



PROCEEDINGS

*OF BORNEO UNDERGRADUATE ACADEMIC FORUM
UIN SULTAN AJI MUHAMMAD IDRIS SAMARINDA*



*"SHAPING THE FUTURE OF BORNEO:
The Role of Islamic Higher Education"*

SAMARINDA, 17-19 SEPTEMBER 2024

**PROCEEDINGS OF BORNEO
UNDERGRADUATE ACADEMIC FORUM
UIN SULTAN AJI MUHAMMAD IDRIS
SAMARINDA**

**“Shaping the Future of Borneo: The Role of Islamic
Higher Education”**

SAMARINDA, 17 - 19 SEPTEMBER 2024

EDITOR:

Dr. Umar Fauzan, M.Pd

Dr. Sugiyono, M.Kom

Dr. Agus Setiawan, M.Pd

Muhamad Hasan Abdillah, M.Psi

Wildan Saugi, M.Pd

Dr. Luluk Pimada, M.Pd.



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN AJI MUHAMMAD IDRIS
SAMARINDA**

SUSUNAN PERSONALIA PANITIA
BORNEO UNDERGRADUATE ACADEMIC FORUM (BUAF) KE-8
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN AJI MUHAMMAD IDRIS SAMARINDA
TAHUN 2024

Pembina	: Prof. Dr. Zurqoni, M.Ag
Pengarah	: Prof. Dr. Muhammad Nasir, M.Ag Prof. Dr. Zamroni, M.Pd Prof. Dr. M. Tahir, M.M Prof. Dr. Mukhamad Ilyasin, M.Pd
Ketua	: Dr. Umar Fauzan, M.Pd.
Wakil Ketua 1	: Dr. Khojir, M.S.I
Wakil Ketua 2	: Dr. Sugiyono, M.Kom
Sekretaris	: Ahmad Mahyuddin, S.Ag., M.Pd.
Wakil Sekretaris	: Faizatul Fitriani, S.Pd
Koordinator Acara	: Dr. Luluk Humairo Pimada, M.Pd
Anggota	: Maisyarah Rahmi, Ph.D Yanti Hariani, M.H Rega Armella, M.Pd Abdul Syakur, LC., M.H Rahmatillah, M.Pd Muhammad Ihsanuddin Masdar, M.Pd. Dr. Badrut Tamam, M.Pd.I Muhammad Ridho Muttaqien, M.Pd.I Anggie Nadia Dinihari, M.Pd. Anis Komariah, M.Pd Lely Salmitha, M.Pd
Koordinator Conference	: Wildan Saugi, M.Pd
Anggota	: Muhammad Saparuddin, M.Pd Nurhikmah, M.Si Nur Fuadi Rahman, M.Pd Rostanti Toba, M.Pd Diajeng Laily, M.Si Riska Dwi Agustin, M.A Amirullah, M.Ud Suwardi Sagama, M.H. Maulida Ulfa Hidayah, M.Pd.
Koordinator Naskah dan Publikasi	: Dr. Agus Setiawan, M.Pd
Anggota	: Muhamad Hasan Abdillah, M.Psi Dr. Kautsar Eka Wardhana, M.Pd. Nur Syamsi, M.Pd

Afita Nur Hayati, M.Si
 Fitria Rahmah, M.A
 Dharma Yanti, M.Si
 Sulung Najmawati Zakiyya, M.H
 Devi Kasumawati, M.H
 Ramadiva Muhammad Akhyar, S.Sos.I,
 M.A.
 Hj. Vivit Fitriyanti, M.S.I
 Muhammad Kholil Muqorrobieen, B.A. M.A
 Miftah Faried Hadinatha, M.H

Koordinator Juri : Dr. Shafa, M.Pd
 Anggota : Dr. Moh. Salehuddin, M.Pd
 Dr. Wahdatun Nissa, M.Pd
 Dr. Ashar, S.H.I, M.H.I.

Koordinator Pendampingan Artikel : Dr. Yusnia binti Kholifah M. Pd
 : Dr. Khusnul Khotimah M. Si
 Dr. Siti Julaiha, S.Ag., M.Pd
 Abdul Razak M. Pd
 Ahmad Syarif, M.Sc
 Hj. Kokom Komariah, M.Si
 Ibnu Khaldun, M.IRKH.
 Imroatul Musfiroh M. Pd.I
 Marniati Kadir M. Pd
 Miftahul Huda, M.Kom.
 Muhammad Idzhar
 Nurul Fadhillah, M.E
 Rini Fitriani Permatasari, S.Psi., M.A.
 Sri Ayu Rayhaniah, M.Sos.
 Sunanik M. Pd
 Yunita Noor Azizah M. Pd.I

PIC dan Moderator Venue : Alumni BUAF (20 orang)

Koordinator Desain, IT, Website Anggota : Sumarno, M.Kom
 : Rudi Pratama, S.Kom
 Panji Cahyo Utomo, S.Kom
 Muhammad Taufan Akhiruddin, S.Kom
 M. Lukman Prayoghi, M.Kom
 Saputranur, M. Sos
 Adi Busman Kadir, S.Sos
 Basrie, S.Kom., M.Kom

Koordinator Perlengkapan : Achmad Farihin, S.Pd

	: Nurdin Muhammad Tinei Andre Abdul Jabbar, S.Kom Muhammad Ilham Nur, S.Ag Idris, M.Pd Aspain, M.Pd Hamiddin, S.H., M.H Andi Muhammad Ashar Ahmad, S.Kom Rizal May Suwarno, S.Kom Faizul Evi Solitho'ah, S.Pd Nurul Rusmiati Aris Hajir Jumilah Hesti Saiful Abidin
Koordinator Transportasi dan Akomodasi Anggota	: Rendy Muslim, M.Pd : Muhammad Fajri, M.Pd Muhammad Hasbi, SH.I., M.E Mukhlasin, S.Pd.I Muhammad Nasir, S.Pd Wahab Faqih Muhammad Hikam
Koordinator Sound System Anggota	: Gozali, M.Pd : Khalif Oktifanyani, M.Sos
Koordinator Dokumentasi dan Media Informasi Anggota	: Agus Prajitno S.Sit., M.Eng : Lutfi Irawan, S.E Muhammad Yusron Amrillah Achmad Fajar Saputra, S.Pd Muhammad Alfi Hidayat, S.Sos Muhammad Khalis Irfan Dimas Agung Saputro, M.Sos Novan Halim, M.H Nisa Rahmawati, S.Pd Farah Mahdiah, S.H
Koordinator Konsumsi	: Dharma Wanita

Liaison Officer : Perwakilan SEMA-DEMA Universitas
(masing-masing 2 orang)
UKM dan UKK (masing-masing 2 orang)

Kesehatan : Korp Sukarela (KSR) (5 orang)

Kesekretariatan : Sayuri, M.Pd
Indriana Rahmawati, M.Pd
Hajriana. M.Ag.
Muhammad Azwar A Paramma, S.Pd,
M.Pd
Nurul Huda, S.Ds
Rifa'atul Ulfatannisa, M.Pd
Rudy Hadi Kusuma, M.Pd
Muhammad 'Ashim Khair, S.I.P

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Salam Sejahtera bagi kita semua.

Alhamdulillahirrabbi'l'amin, puji syukur kepada Allah SWT. berkat limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga Buku Prosiding Konferensi Internasional *Borneo Undergraduate Academic Forum (BUAF)* dapat tersusun dengan baik. Prosiding BUAF ke-8 tahun 2024 ini berisi berbagai tulisan hasil penelitian dengan tema besar “*Shaping the Future of Borneo: The Role of Islamic Higher Education*”.

Melalui Prosiding ini, Panitia BUAF 2024 Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris (UINSI) Samarinda selaku penyelenggara berupaya mewujudkan komitmen untuk terus berkontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan memperkuat jaringan akademik di tingkat internasional. Selamat penyusun ucapkan pada para penulis yang artikelnya termuat dalam prosiding ini. Merupakan suatu kehormatan dan pencapaian yang cukup besar bagi para penulis bisa mengikuti semua tahapan dan lulus seleksi sehingga tulisannya menjadi bagian dari Prosiding BUAF ke-8.

Prosiding ini mendokumentasikan 293 artikel dengan delapan tema dari berbagai bidang keilmuan yakni : Dakwah dan digitalisasi Dakwah Islam; Ekonomi Islam dan Fintech Syariah; Hukum Islam; Isu-Isu Faktual; Moderasi Beragama, Pluralisme, Multikulturalisme; Pendidikan Islam dan Digitalisasi Pendidikan; Sains dan Teknologi; Teks dan Manuskrip Islam. Forum Internasional ini mengangkat tema yang relevan dan terkini dalam berbagai disiplin ilmu, dengan tujuan untuk memfasilitasi pertukaran ide, penelitian, dan pemikiran antara para akademisi, peneliti, dan praktisi dari berbagai belahan dunia.

Penyusun percaya bahwa kolaborasi dan diskusi yang konstruktif dalam forum ini akan membuka peluang baru dan memberikan solusi inovatif terhadap tantangan yang dihadapi oleh masyarakat global saat ini. Penyusun berharap prosiding ini dapat memberikan manfaat yang signifikan, baik dalam pengembangan ilmu pengetahuan maupun dalam memperluas wawasan semua pembaca. Semoga hasil diskusi dan temuan yang dimuat dalam prosiding ini dapat menjadi referensi yang berguna bagi peneliti dan praktisi di masa depan.

Prosiding ini bisa tersusun atas bantuan dari banyak pihak. Oleh karena itu kami ucapkan terima kasih dan memberi apresiasi yang setinggi-tingginya kepada semua yang telah membantu dan memberi dukungan berupa ide mau pun tenaga. Kekurangan dalam prosiding BUAF ke 8 ini merupakan suatu kekhilafan dari penyusun sehingga saran dan kritik yang membangun sangat diperlukan.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Samarinda, September 2024

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
BALIK HALAMAN JUDUL.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI	iv

TEMA: DAKWAH DAN DIGITALISASI DAKWAH ISLAM

KHAZANAH PESANTREN: INTEGRASI DAKWAH MELALUI TRADISI SOWAN..... (Edy Wahyudi)	1
TV ISLAMIC CENTER SAMARINDA SEBAGAI SUMBER BELAJAR (Nela Syntha)	11
DIGITALISASI DAKWAH ISLAM: ANALISIS PESAN DAKWAH USTADZ FELIX SIAW DALAM VIDEO YOUTUBE BERJUDUL PASANGAN ADALAH CERMINAN DIRI..... (Muhammad Thoriq Abdul Hafizh)	19
PENGARUH DAKWAH DIGITAL TERHADAP PEMAHAMAN AGAMA GENERASI MILENIAL..... (Naswa Nur Hidayah & Sugiyono)	28
DIGITALISASI DAKWAH: MEMPERLUAS JANGKAUAN DAN MEMPERKUAT EKSISTENSI AJARAN ISLAM DI ERA SOCIETY 5.0 MELALUI TEKNOLOGI VIRTUAL REALITY (VR) (Yuliana)	44
UNDERSTANDING THE MEANING OF SELF-LOVE IN POPULAR MUSIC: AN ANALYSIS OF BTS' 'LOVE MYSELF' SONG LYRICS FROM AN ISLAMIC PERSPECTIVE..... (Cahaya Hanifah & Zahra Aulia Ramadhana)	52
TANTANGAN DAN STRATEGI DALAM PENGEMBANGAN BAITUL MAAL WAT TAMWIL (BMT) DI KELURAHAN SUNGAI JAWI KOTA PONTIANAK..... (Tasya)	66
KEUNIKAN DAKWAH USTADZAH AISAH DAHLAN MENURUT PERSPEKTIF MAHASISWA UIN SULTAN AJI MUHAMMAD IDRIS SAMARINDA (Syarifah Aliya Jindan, dkk)	74
PANDANGAN MAHASISWA TERHADAP PERAN DA'I DALAM AKTUALISASI DAKWAH DI ERA SIBER (Alda Shafrina, dkk)	81

MADIHIN: KOMUNIKASI DAKWAH DALAM SENI BERTUTUR ANANG SYA'RANI DI KOTA SERIBU SUNGAI	89
(Humairo & Rusdiana Kiptiah)	
MENGINTEGRASIKAN PENDIDIKAN ISLAM DENGAN KESENIAN TINGKILAN UNTUK ANAK USIA DINI DI KALIMANTAN TIMUR.....	96
(Alfi Nur Fadhilah)	
PERAN SOSIAL MEDIA FACEBOOK DALAM PENGEMBANGAN DAKWAH ISLAM DI MASJID AL-AQSHO PALANGKA RAYA	103
(Husein Rahman)	
ISLAMIC PERCEPTION: THE ETHICS OF USING TECHNOLOGY IN THE PROPAGATION OF ISLAM.....	112
(Fatimah Syarifani & Yulia Rahmah)	
DAKWAH BERBASIS KONSELING ISLAM: MEMAHAMI KONSEP MASALAH DALAM TRADISI BEPAPAS MASYARAKAT MELAYU SAMBAS	120
(Sheila Aisyah Farenti)	
STRATEGI KOMUNIKASI DAKWAH PADA REMAJA MUSLIM (STUDI KASUS ROHIS AL IZZAH DI SMAN 8 PONTIANAK)	129
(Dwi Destriani)	
DAKWAH KULTURAL: PEMAKNAAN KALIMAT TAUHID DALAM TAWAR JAMPI MELAYU-BUGIS DI DESA PUNGGUR KECIL.....	137
(Aisah)	
PROBLEMATIKA KOMUNIKASI NONVERBAL PADA DISABILITAS NETRA DI YAYASAN AR-RAHMAH PONTIANAK	146
(Nanda Meilisa Fitri)	
DAKWAH BERBASIS KONSELING ISLAM: MEKANISME RASA NGANTUK SEBAGAI PENAWAR KESEDIHAN DALAM Q.S ALI-IMRAN AYAT 154.....	153
(Putri Salsabila & Saripaini)	
AKULTURASI PRIMORDIALISME DAKWAH SANTRI ALA SALAFY DAN MODERN DI MASYARAKAT	163
(Siti Fatimah Azzahra)	

TEMA: EKONOMI ISLAM DAN FINTECH SYARIAH

PERAN AMAL USAHA DALAM PEMBERDAYAAN EKONOMI MASJID KAPAL MUNZALAN INDONESIA	175
(Fitrah Muhammaad Akbar)	
PEMANFAATAN SISTEM BLOCKCHAIN UNTUK TRANSAKSI KEUANGAN SYARIAH.....	181
(Fahira Aurelia Andina & Rahma Aulliah)	
PENGARUH RETURN ON ASSETS (ROA) TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN SEKTOR ENERGY YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2022	189
(Nor Lailida)	
DINAMIKA PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP BANK SYARIAH DI KOTA PONTIANAK.....	200
(Siti Khadijah)	
TRANSFORMASI DIGITAL TERHADAP PERKEMBANGAN INDUSTRI HALAL: STUDI KASUS UMKM AYAM TANPA TULANG JALAN TANJUNG RAYA II	212
(Ningsih)	
PELUANG EKONOMI DAN PENGEMBANGAN PARIWISATA HALAL DI KALIMANTAN TIMUR	220
(Nadira Annisatul Jannah & Indri Gyatri)	
THE EFFECT OF EFFICIENCY, SECURITY AND BEHAVIORAL CONTROL ON INTEREST IN USING OVO E-WALLET WITH RISK AS A MODERATING VARIABLE	232
(Annisa Rahmawati & Djahwa Amelya)	
CRYPTOCURRENCY DALAM EKONOMI ISLAM: PERAN PERGURUAN TINGGI ISLAM DALAM FINTECH SYARIAH DI KALIMANTAN	246
(Shamil Hekmatyar Siregar & Oktallifa Dinda Nabiska)	
PERSEPSI MAHASISWA JURUSAN AKUNTANSI SYARIAH IAIN PONTIANAK TERHADAP PERENCANAAN KARIR PADA LEMBAGA KEUANGAN BERBASIS SYARIAH	255
(Asmi Januariza)	
PERAN PENDIDIKAN TINGGI, STATUS SOSIAL EKONOMI, DAN MOTIVASI BELAJAR AKAN PRESTASI AKADEMIK MAHASISWA UIN ANTASARI: IMPLIKASI UNTUK MASA DEPAN BORNEO	263
(Amelia Khadijah & Supian Sauri)	
STRATEGI PEMASARAN DALAM MENINGKATKAN DAYA JUAL PADA UMKM KERIPIK MILENIAL (ANALISIS PENDEKATAN DIGITAL)	275
(Surya Miati)	

PERAN STRATEGIS MAHASISWA DALAM PENINGKATAN EKONOMI ISLAM MELALUI FOSSEI	286
(Dea Ramadani & Leny Anggita Putri)	
SUSTAINABLE FINANCIAL TRANSFORMATION: DEVELOPING GREEN INVESTMENT THROUGH ISLAMIC ECONOMIC PRINCIPLES	293
(Naufatti Aufa)	
APAKAH HALAL AWARENESS MEMENGARUHI KEPUTUSAN MAHASISWA DALAM BERBELANJA DI FOOD COURT?	302
(Filjah Aqmarina Shofwa & Difi Dahliana)	
SISTEM PENCATATAN AKUNTANSI SYARIAH PADA UMKM BUDIDAYA JAMUR TIRAM WILAYAH JUNGKAT KALIMANTAN BARAT.....	313
(Fitri Gianni)	
TRANSFORMASI PEMASARAN DI ERA DIGITAL PADA PT ALINDRA BERKAH CEMERLANG.....	323
(Zahrotul Umam)	
APA PERAN ORGANISASI KEMAHASISWAAN UNTUK MENGHASILKAN INVESTOR PEMULA DI KALIMANTAN SELATAN?.....	333
(Hafizah Aziza & Muhammad Yulian Ma'mun)	
INTEGRASI ZAKAT DAN PAJAK DI 4 NEGARA ASEAN	347
(Alvarenza Willy Ara)	
CASHLESS SOCIETY DI ERA GEN Z KALIMANTAN TIMUR DALAM PERSPEKTIF ISLAM	360
(Angelika Nur Jannah & Wiwik Alfianti)	
EKONOMI DIGITAL DALAM KEGIATAN PERDAGANGAN MELALUI MEDIA SOSIAL (STUDI KASUS PLATFORM SHOPEE AKUN “RACUN SHOPEE OFFICIAL”)	367
(Dahlia)	
OPTIMIZING MEMBER WELFARE THROUGH SHARIA COOPERATIVE MANAGEMENT STRATEGIES	374
(Siti Habibah & Khairun Nida)	
ANALISIS PERBANDINGAN PEMASARAN USAHA ANTARA UMKM BERBASIS DIGITAL DAN NON-DIGITAL PADA UMKM DI KOTA PONTIANAK.....	386
(Hamdah Paulia)	
STRATEGI PANDAWARA GROUP GOES GREEN DALAM MEMPROMOSIKAN EKONOMI HIJAU MELALUI TIKTOK.....	398
(Angga Maulana & Adisty Rinda Sari)	

ANALISIS PENINGKATAN EKONOMI TERHADAP POTENSI BUAH KELAPA PADA MASYARAKAT TANJUNG SALEH.....	407
(Royyani)	
THE EFFECT OF E-WOM ON THE BUYING INTEREST FACTOR OF COFFEE SHOP PRODUCTS IN SAMARINDA.....	412
(Muhammad Jaelani & Desi Fitriah)	

TEMA: HUKUM ISLAM

PERSEPSI KELUARGA MUSLIM TERHADAP HUKUM ISLAM DALAM PRAKTIK RITUAL TRADISI BATUMBANG APAM ANAK SUKU BANJAR DI KALIMANTAN.....421
(Putri Kurniani)

CONCEPTUAL ANALYSIS OF CHILDFREE PHENOMENA IN MAQASHID SHARIA PERSPECTIVE 427
(Hikmal Asril Annaza & Khusnul Khatimah)

ANALISIS HUKUM ARISAN BAHAN BANGUNAN KELUARGA H. MUKRI PERSPEKTIF MAQASHID SYARIAH.....440
(Ferdy Hasan Haswin)

PERAN LEMBAGA BANTUAN HUKUM SYARIAH KHATULISTIWA UNTUK TERCAPAI KEADILAN BAGI MASYARAKAT MISKIN DI PONTIANAK.....449
(Jaka Saputra)

KONTEKSTUALISASI QS AL-QIYÂMAH [75]: 37-38 PADA FENOMENA KLONING MANUSIA PENDEKATAN KONTEKSTUAL ABDULLAH SAEED.....457
(Syifa)

PERTIMBANGAN HUKUM MAHKAMAH KONSTITUSI MENOLAK UJI MATERI PASAL 27 AYAT (3) DAN PASAL 45 AYAT (3) UNDANG-UNDANG NOMOR 19 TAHUN 2016.....466
(Ahmidi)

EKSPLOITASI ANAK OLEH ORANG TUA SEBAGAI PENGEMIS DI KOTA PONTIANAK MENURUT PERSPEKTIF HUKUM ISLAM 478
(Rivany Anandya)

PAYUNG HUKUM BAGI MAHASISWA TERHADAP AKSES PELAYANAN DAN PENDAMPINGAN KESEHATAN MENTAL DALAM LINGKUP UNIVERSITAS 485
(Bielqies Hanna Shofiah)

THE ROLE OF ELECTION LAW NO. 7 OF 2017 REGARDING THE QUOTA POLICY FOR WOMEN'S PARTICIPATION IN POLITICS.....494
(Diva Fitaloka Oktaviani & Ajeng Hijriatul Aulia)

TRADISI CUCUR AIR MAWAR DALAM PERSPEKTIF ‘URF DI KALIMANTAN BARAT 508
(Salszhabila)

PANDANGAN MASYARAKAT TENTANG TRADISI KEMBAR MAYANG DALAM UPACARA ADAT PERKAWINAN JAWA DI DESA KAMBITIN RAYA 516
(Rahmatus Solehah, dkk)

ANALISIS HUKUM ISLAM TERHADAP PRAKTEK AKAD
MUDHARABAH DALAM USAHA BUBUR MAS IMAN DI PONTIANAK 526
(Ferry Harry Haswin)

TEMA: ISU-ISU FAKTUAL

KONSTRUKSI POLITIK DINASTI JOKOWI PADA MAJALAH OPINI
TEMPO EDISI 29 OKTOBER 2023 535
(Qudsiyah)

PENGARUH DUKUNGAN SOSIAL TERHADAP PENERIMAAN DIRI
BAGI NARAPIDANA DI LAPAS IIA KOTA SAMARINDA 544
(Kamsiah Anisa Octaviani & Nurul Hikmah)

AN EXPLORATION OF SOUTH KOREAN SUPERIORITY AND RACISM
TOWARDS SOUTHEAST ASIA: AN INDONESIAN PERSPECTIVE..... 553
(Fadiyah Az Zahra)

PERSONAL BRANDING DI MEDIA SOSIAL DALAM MEMBANGUN
KARIR PADA KOMUNITAS MAHASISWA NOVOCUB REGION KOTA
PONTIANAK..... 566
(Siti Ramayanti)

BUDAYA KESENJANGAN GENDER DI LINGKUP MAHASISWA
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH UINSI SAMARINDA... 577
(Alya Octavia & Sinthia Widhi Zahidah)

PENGARUH SOSIALISASI PERPAJAKAN DAN PROGRAM
PEMUTIHAN PAJAK KENDARAAN BERMOTOR TERHADAP
KEPATUHAN WAJIB PAJAK DI KOTA PALANGKA RAYA 584
(Norhadijah & Rike Nur Jannah)

CYBERBULLYING DAN FENOMENA TALL POPPY SYNDROME DI
MEDIA SOSIAL DALAM PERSPEKTIF ISLAM 597
(Nur Aina Kamilah & Halimah Sa'diyah)

DAMPAK TEKNOLOGI DIGITAL TERHADAP KEHARMONISAN
KOMUNIKASI KELUARGA 608
(Syahrani Putri)

DARI KESULTANAN HINGGA HASHTAG: KEMUNCULAN
KESULTANAN BANJAR DI ERA DIGITAL 616
(Mira Ayudia Sari)

UPAYA PENCEGAHAN BABY BLUES SYNDROM MELALUI TRADISI
PANTEK NETES PADA MASYARAKAT MADURA DI SUNGAI PANDAN ... 626
(Sri Hartini)

PEPATAH-PETITIH DAYAK NGAJU DAN PENDEKATAN MUHASABAH
DALAM LAYANAN KONSELING UNTUK MENGATASI INSECURE
PADA MAHASISWA 634
(Fauziah & Desi Erawati)

PENGUNAAN KEKERASAN DALAM MENGATASI PERILAKU
BULLYING PADA WEBTOON THE REAL LESSON DARI PERSPEKTIF

AL-QUR'AN: SEBUAH ANALISIS BERDASARKAN TEORI TEOLOGI SOSIAL.....	641
(Hassan Hanafi & Nurul Rohani)	
KESADARAN MANUSIA DALAM MENJAGA LINGKUNGAN (ANALISIS HABLUM MINAL 'ALAM DALAM QS. HUD AYAT 61 DAN QS. AL-A'RAF AYAT 56).....	652
(Khadisatul Resti)	
DAMPAK BULLYING TERHADAP KESEHATAN MENTAL REMAJA: ANALISIS SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW	663
(Dewi Indriani)	
KONSELING KELOMPOK SEBAGAI LANGKAH SOLUTIF: TANGANI TRUST ISSUE PADA PERTEMANAN REMAJA	672
(Qori Srirahmawati, dkk)	
ANALISIS PENGARUH DISPLACED COMMERCIAL RISK (DCR) TERHADAP KINERJA PADA BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA PERIODE 2018-2023	679
(Ahmad Nawawi & Mahgfira Inzani)	
INVESTASI AGRARIA PERKEBUNAN KELAPA SAWIT DAN DAMPAKNYA BAGI PEMILIK LAHAN.....	693
(Muhammad Rifa & Syarifah Faradilla Al-Idrus)	
ANALISIS AKUN @NORLELA100 DALAM MENSOSIALISASIKAN KULINER DAYAK BULUSU DI INSTAGRAM	699
(Nur Dea. dkk)	
ENVIRONMENTAL ISSUES IN CHOSEN SHORT STORIES OF AN ANTHOLOGY LOOSED UPON THE WORLD	713
(Azrida, dkk)	
PENGARUH KEHARMONISAN KELUARGA TERHADAP KUALITAS DIRI REMAJA DI KOTA SAMARINDA: SEBUAH STUDI EMPIRIS	724
(Arsiyah & Lifa Fatikasari)	
KECANDUAN JUDI ONLINE DI KALANGAN MAHASISWA: DAMPAK KESEHATAN MENTAL DAN SOSIAL.....	733
(Wahyu Andika & Muhammad Tasbih)	
PENCIPTAAN PEREMPUAN PERTAMA PERSPEKTIF TAFSIR AL-AZHAR.....	744
(Rizki Amaliyah)	
INTEGRASI BUDAYA LOKAL DALAM PEMBANGUNAN NASIONAL: ANALISIS UPACARA ADAT GAWAI DAYAK DAN PEMBANGUNAN IKN	755
(Ishak)	

THE IMPACT OF TAPERA ON URBAN QUALITY OF LIFE IN KALIMANTAN	764
(Khusnul Khatimah & Hikmal Asril Annaza)	
THE ROLE OF AGRARIAN LAW IN INDIGENOUS PEOPLES' LAND RIGHTS AND PALM OIL LANDS	774
(Aji Santoso & Risna Wendy Wiraganti)	
HARMONI MANUSIA DAN LINGKUNGAN DALAM NILAI AL-QUR'AN: ANALISIS PENDEKATAN TAFSIR KONTEKSTUAL ABDULLAH SAEED...	787
(Siti Zahraini)	
PENGARUH INSTAGRAM TERHADAP KESADARAN HALAL: STUDI NETNOGRAFI PADA HALAL FOOD ENTHUSIAST	799
(Amanda Zalza Fadila & Ahmad Ikhwan Alfarizi)	
PELECEHAN VERBAL DALAM KOMUNIKASI INTERPERSONAL (STUDI KASUS: MAHASISWA FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH (FUAD) INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONTIANAK).....	806
(Hilma Adilla Putri)	
PENGARUH KUALITAS CIRCLE PERTEMANAN TERHADAP PENINGKATAN PRESTASI MAHASISWA UINSI SAMARINDA	815
(Safira Nur Hamdana & Annisa Sulastri)	
SELF CONTROL PECANDU JUDI ONLINE (STUDI KASUS PADA REMAJA DI KELURAHAN DALAM BUGIS)	821
(Ariyansyah)	
PROSES LAYANAN BIMBINGAN KONSELING DI SMA IT GRANADA SAMARINDA	827
(Muhammad Hendrie Fauzan)	
RESILIENSI MAHASISWA KELAS KHUSUS INTERNASIONAL: PERAN REGULASI DIRI	837
(Muhammad Dava Habiebie)	
RELIGIUSITAS/COPING SEBAGAI ALTERNATIF PENURUNAN STRES PADA MAHASISWA KELAS KHUSUS INTERNASIONAL (MKKI) DI UINSI SAMARINDA.....	841
(Muhammad Rizqal Niswardi Azhar)	
ANALYSIS OF CONSTITUTIONAL COURT DECISION NO. 90/PUU-XXI/2023 CONCERNING THE AGE LIMIT OF VICE PRESIDENTIAL CANDIDATES FROM THE PERSPECTIVE OF ARISTOTLE'S THEORY OF JUSTICE	847
(Syahrul Ikhsan & Ajeng Hijriatul Aulia)	

THE EFFECTIVENESS OF THE ROLE PLAY TECHNIQUES ON STUDENTS' SPEAKING SKILLS IN GRADE EIGHTH OF MTS SYAFIYAH BESUK PROBOLINGGO	855
(Fira Dwi Maysafitri)	
OPTIMIZING OF CLOUD ACCOUNTING FOR THE MANAGEMENT OF MICRO, SMALL, AND MEDIUM ENTERPRISES.....	866
(Padli Azhari, dkk)	
THE EFFECT OF INTERNAL CONTROL SYSTEMS AND TRANSPARENCY ON PREVENTING FRAUD IN VILLAGE FUND MANAGEMENT	875
(Nengsi Syukur, dkk)	
FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB STUNTING PADA ANAK USIA DINI.....	884
(Salma Aulia)	
THE MEANING OF HORNBILLS AND SPARROWS IN NGAJU DAYAK PROVERBS AND THEIR RELATIONSHIP WITH THE CULTURE OF THE NGAJU DAYAK TRIBE: AN ETHNOLINGUISTICS STUDY.....	890
(Gabriella Valentina)	
THE WORDS OF ANGER IN CRUELLA MOVIE 2021 BY CRAIG GILLESPIE	899
(Abdurrahman, dkk)	
PEMANFAATAN JURNAL ELEKTRONIK BERDASARKAN ANALISIS SITIRAN PADA SKRIPSI MAHASISWA.....	916
(Iis Watun Hasanah, dkk)	
PERAN RUMAH BACA KAKITA DALAM MENDUKUNG BUDAYA LITERASI MASYARAKAT KOTA JAMBI TAHUN 2023.....	926
(Laily Nurrahmawati, dkk)	
PERAN TAMAN BACA JAKOSE DALAM MENINGKATKAN LAYANAN MASYARAKAT DI KELURAHAN ARAB MELAYU KECAMATAN PELAYANGAN KOTA JAMBI	937
(Meiniza Fairah, dkk)	

**TEMA: MODERASI BERAGAMA, PLURALISME,
MULTIKULTURALISME**

NILAI TOLERANSI DALAM PERAYAAN PAWAI OBOR PADA MALAM SATU MUHARRAM DI KOTA SAMARINDA KALIMANTAN TIMUR	951
(Mudrikah Al Fadhilaa Tajuddin & Su'aibatul Aslamiyah)	
MENUMBUHKAN KEMANDIRIAN SEJAK DINI: PENDIDIKAN ANAK USIA DINI BERBASIS ALAM DAN TRADISI SUKU KUTAI KALIMANTAN TIMUR	959
(Nur Hikmah)	
TARIAN HUDOQ SUKU DAYAK DAN MUSIK TRADISIONAL KALIMANTAN TIMUR: INSPIRASI EDUKASI UNTUK ANAK USIA DINI	965
(Nurhidayah & Diah Pratiwi)	
KONSEP BUDAYA “BADINGSANAK” UNTUK MENJAGA HARMONISASI KERUKUNAN UMAT BERAGAMA BERDASARKAN SURAH AL-MUMTAHANAH AYAT 8.....	972
(Kania Husna & Siti Suharni)	
MEMBANGUN TOLERANSI SEJAK DINI: PEMBELAJARAN DARI FESTIVAL OGOH-OGOHO UNTUK ANAK USIA DINI	979
(Tanaya Putri Anggraini)	
PERAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN BERBAHASA PADA ANAK USIA DINI DI KAMPUNG SELILI	989
(Ayga Nuari Julaiha & Irma Zhafiratussah Azahra)	
MEMBENTUK GENERASI MULTIKULTURAL: ANAK USIA DINI DI KALIMANTAN TIMUR	999
(Nuraini Hakim, dkk)	
IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN MULTIKULTURAL PADA PERKEMBANGAN KOGNITIF ANAK USIA DINI DI KOTA SAMARINDA	1006
(Nur Annisa)	
PERAN SENI DAN MUSIK TRADISIONAL DALAM STIMULASI KREATIVITAS ANAK USIA DINI	1014
(Nur Annisa)	
NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM PENGENALAN TARIAN TRADISIONAL GANTAR KALIMANTAN TIMUR.....	1021
(Siti Masruroh, dkk)	

POLA KOMUNIKASI DALAM SIKAP MODERASI BERAGAMA MASYARAKAT PADAT KARYA DI KECAMATAN PONTIANAK BARAT.....	030
(Dyta Amelia)	
NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM PROGRAM DISKUSI ANTAR AGAMA PENDIKAR PANCASILA UNTAN.....	038
(Najla Fairuz An Naqiyyah)	
AKULTURASI ISLAM DAN BUDAYA LOKAL DALAM TRADISI MANDI SAFAR DI KAYONG UTARA	051
(Cecep Suangsa)	
PEMBELAJARAN SOSIAL-EMOSIONAL ANAK USIA DINI DI KALIMANTAN TIMUR DENGAN PENDEKATAN MULTIKULTURAL.....	059
(Musarofah & Melati Feliana)	

TEMA: PENDIDIKAN ISLAM DAN DIGITALISASI PENDIDIKAN

PERSEPSI GURU SENIOR DI SDN 18 SUNGAI RAYA TERHADAP
PERUBAHAN KURIKULUM PADA PROSES PEMBELAJARAN 067
(Hikmah Nurfadhilah)

REFORMASI DAN PENGEMBANGAN KURIKULUM PAI DI ERA 4.0:
PERAN MAHASISWA DALAM TRANSFORMASI PENDIDIKAN 075
(Asissa Islamidina)

STRATEGI DAN PENDEKATAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA
ANAK MUDA DI PLATFORM DIGITAL RUANG KEHIDUPAN 082
(Dwiki Winata)

VARIETY OF AI IN ARABIC LANGUAGE LEARNING 092
(Oca Oktavia & Yulia Rahmah)

TRANSFORMASI TEKNOLOGI DALAM PENDIDIKAN ISLAM:
EFEKTIVITAS SISTEM PRESENSI SIDIK JARI & TANDA PENGENAL
WAJAH MENGGUNAKAN DEEP LEARNING 103
(Fadhilah Nurlaili Qodriani)

TRANSFORMASI PEMBELAJARAN DENGAN DIGITALISASI:
ANALISIS DAMPAK POSITIF INOVASI KONTEN DARI KOMUNITAS
GURU KREATOR KONTEN (GKK) TERHADAP KREATIVITAS GURU 113
(Muhammad Rizky Kurniawan)

PENGEMBANGAN MATERI BAHASA ARAB BERBASIS KEARIFAN
BUDAYA LOKAL DI PONTIANAK 117
(Raka)

IMPLEMENTASI TEKNOLOGI ARTIFICIAL INTELLIGENCE (AI)
DALAM PROSES PEMBELAJARAN MAHASISWA DI KALIMANTAN
TIMUR 125
(Najwa Nur Asyifa & Henggar Mutiara Rengganis)

TRANSFORMASI BRANDING IAIN PALANGKA RAYA MELALUI
PLATFORM MEDIA SOSIAL 135
(Muhammad Hairil, dkk)

HARMONI BUDAYA DAN AGAMA: INSPIRASI PENDIDIKAN SUKU
JAWA DAN SENTUHAN PENDIDIKAN ISLAM BAGI ANAK USIA DINI 145
(Nur Rahma Fadillah, dkk)

PENDEKATAN SENSITIF GENDER: PENDIDIKAN SEKSUAL UNTUK
PEMAHAMAN ANAK USIA DINI KB TKIT – AR RAJWAA SAMARINDA ... 155
(Sri Artati)

ANALISIS PEMANFAATAN VIDEO ANIMASI DALAM DIGITALISASI PENDIDIKAN UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA DAN MENYIMAK PADA PAUD	170
(Dara Sa'idah)	
THE USE OF TASYKIL APPLICATION IN LEARNING MAHARAH KITABAH AND QIRA'AH.....	180
(Nadia Umami Tazkiah & Yulia Rahmah)	
STRATEGI RUMAH QUR'AN IMAM SYAFII DALAM MENJAGA MUTU DAN KUALITAS SANTRI DI ERA DIGITALISASI.....	188
(Septiyah Wahyuni)	
PENDIDIKAN MULTIKULTURAL ANAK USIA DINI PADA SUKU JAWA DI KALIMANTAN TIMUR	194
(Aprilia Nurzana Sandika Putri)	
THE USE OF TIKTOK MEDIA AS AN ALTERNATIVE IN ARABIC LANGUAGE LEARNING IN THE DIGITAL AGE	201
(Maulidatul Hayati & Aulia Mustika Ilmiani)	
PUBLICATION ETHICS: STUDY CASE THE USE OF ARTIFICIAL INTELLIGENCE IN SCIENTIFIC WRITING	209
(Revi Auliya Riyanti)	
AKSELERASI LITERASI DIGITAL BAGI SISWA MELALUI PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM.....	217
(Syahri Harendi)	
KURIKULUM MERDEKA: IMPLEMENTATION IN ARABIC LANGUAGE LEARNING.....	225
(Devinastasia & Yulia Rahmah)	
USE OF ANIMATION-BASED AUDIO-VISUAL MEDIA IN LEARNING MAHARAH ISTIMA	234
(Isnaini Aprilia Nur Amin & Aulia Mustika Ilmiani)	
PENGARUH PEMBERIAN BEASISWA TERHADAP PENINGKATAN PRESTASI AKADEMIK MAHASISWA DI KALIMANTAN SELATAN.....	242
(Siti Fatimah & Siti Mardiah Noor)	
MENJAGA TRADISI: PERAN ORANG TUA SUKU BANJAR DALAM MEMODERASI PENGGUNAAN GADGET BAGI ANAK USIA DINI.....	249
(Adam Hasyim Apriansyah, dkk)	
MENGGALI POTENSI DAN TANTANGAN: STUDI KUALITATIF TENTANG DAMPAK PENGGUNAAN GADGET PADA ANAK USIA DINI DI KALIMANTAN TIMUR	260
(Aulia Nur Rahmah & Nur Ayu Sitaresmi Mukiman)	

KECERDASAN BERAKHLAK: PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI DI TK SEVILLA AL JAZEERA KALIMANTAN TIMUR	267
(Alya Faizah & Muhammad Dimas Febryan)	
MENGENAL FLORA-FAUNA KALIMANTAN TIMUR: EDUKASI ALAM BAGI ANAK USIA DINI MELALUI MEDIA GAMBAR DIGITAL.....	277
(Fatimatunnusyaibah & Salsabilla Amara)	
PENDIDIKAN BERBASIS AL-QUR'AN: PENERAPAN QOULAN LAYYINAN SURAH THAHA 44 SEBAGAI ALTERNATIF TEORI REWARD AND PUNISHMENT	285
(Gilang Ramadhan)	
PENANAMAN BUDAYA TOLERANSI SUKU KUTAI DALAM PEMBENTUKAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI DI KOTA SAMARINDA	295
(Devi Triana Susanti & Ratih Amalia)	
MEMBANGUN GENERASI-Z BERKUALITAS: MERAJUT MASA DEPAN MELALUI PENDIDIKAN BERKEADABAN	305
(Kusnia Nikmatul Khasanah & Surawan)	
DIGITAL LITERACY: AN EXPLORATION OF CANVA APPS AS ARABIC LANGUAGE LEARNING MEDIA.....	315
(Siti Zahra Meiliyanti & Aulia Mustika Ilmiani)	
DIGITAL LITERACY: STUDENT WRITING SKILLS ON NARRATIVE TEXT	322
(Aina Mardiah & Aulia Mustika Ilmiani)	
ANIMATED VIDEOS IN MAHARAH KALAM LEARNING: THE ROLE OF DIGITALIZATION.....	330
(Muhammad Akbar & Aulia Mustika Ilmiani)	
ARTIFICIAL INTELLIGENCE: TRANSFORMASI PENDIDIKAN DIGITAL DALAM EFISIENSI PEMBELAJARAN PADA MAHASISWA PAI IAIN PONTIANAK.....	338
(Hesti Nurjannah)	
KENDALA SOSIAL EKONOMI TERHADAP AKSES PENINGKATAN KUALITAS PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI DESA NANGAPAK KECAMATAN SAYAN KABUPATEN MELAWI	348
(Seli Wahdaniari)	
PERSPEKTIF ANGGOTA PRAMUKA MAN 1 SAMARINDA TERHADAP PENGEMBANGAN KARAKTER MELALUI PRAMUKA WAJIB.....	356
(Robiannur)	

WORDWALL GAMIFICATION-BASED ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION LEARNING: A STUDY ON INCREASING ENGAGEMENT AND LEARNING OUTCOMES OF MADRASAH TSANAWIYAH STUDENTS IN MALANG REGENCY.....	364
(Balya Ziaulhaq Achmadin & Ahmad Barizi)	

TEMA: SAINS DAN TEKNOLOGI

ANALISIS JAWABAN TAFSIR AYAT AL-QUR'AN MENGGUNAKAN ARTIFICIAL INTELLIGENCE (AI) CHAT-GPT DALAM MENANGGAPI ISU EKOLOGI DI KALIMANTAN 377
(Syahrur Nur Zaman)

EKSPLORASI ETNOMATEMATIKA PADA TUGU KHATULISTIWA PONTIANAK.....386
(Ade Putri Medianti)

CONTENT ANALYSIS IN TEMPEH WITH THE ADDITION OF CORIANDER (CORIANDRUM SATIVUM) 395
(Muhammad Subhan Nur Pratamaullah & Firda Latifah Ashari)

INNOVATION OF GLUTINOUS TAPE FERMENTATION PRODUCTS USING DRAGON FRUIT SKIN WASTE AS A SOURCE OF NATURAL ANTIOXIDANTS 403
(Nafla Maulida & Intan Nur Aini)

HUMAN RESOURCE MANAGEMENT BASED ON EMOTIONAL INTELLIGENCE: A STRATEGY FOR COMPETITIVE ADVANTAGE IN THE DIGITAL ERA.....411
(Dian May Syifa)

BERAS ANALOG SAGU: DIVERSIFIKASI PANGAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL 419
(Rosana & Hasriati)

ETNOMATEMATIKA DALAM ANYAMAN TIKAR PADA MASYARAKAT PADANG TIKAR.....432
(Risma Adelia)

KONSEP PEMBELAJARAN FISIKA MATERI GELOMBANG BUNYI DALAM INTEGRASI ISLAM: STUDI LITERATUR.....440
(Jihan)

IMPLEMENTASI MULTIPLEKSITAS MEDIA PADA MAHASISWA PROGRAM STUDI KEAGAMAAN.....448
(Nur Dea & Muhammad Wahid Hidayat)

UTILIZATION OF SOCIAL-MEDIA IN SCIENCE LEARNING AMONG PROSPECTIVE ELEMENTARY SCHOOL TEACHERS AT IAIN PONTIANAK.....456
(Rayunsyah Pitra Darmawan)

STUDI LITERATUR: INTEGRASI PEMBELAJARAN SAINS DENGAN LINGKUNGAN MELALUI PENERAPAN PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK.....467
(Shofia Amirah)

STUDI ETNOMATEMATIKA DI BORNEO: EKSPLORASI ETNOMATEMATIKA PADA KALIGRAFI DI MAN KOTA SINGKAWANG ...	476
(Atika Luthfiyatil Fathinah)	
INNOVATIVE TEMPEH WITH CARDAMOM ADDITION: ANALYSIS OF FLAVOR PROFILE.....	487
(Miranda & Syifa Aulia Putri)	
INTEGRASI ETNOKIMIA DALAM PEMBELAJARAN: PEMAHAMAN KONSEP KIMIA MENINGKAT	496
(Ilham Firmansyah & Indri Nur Fatima)	

TEMA: TEKS DAN MANUSKRIP ISLAM

KAJIAN LIVING QUR'AN: PADA TRADISI NGANCOR AEK OLEH
MASYARAKAT MELAYU NGABANG..... 509

(Andriani)

MAKNA PENGGUNAAN SURAH-SURAH PILIHAN DALAM TRADISI
PETTONG BULENAN DI DUSUN TURBA DESA TEBANG KACANG 517

(Halimatun Sa'diah)

HERMENEUTIKA SOSIAL DARI TEKS HINGGA TRADISI BORNEO:
SATU PEMBACAAN KEMANUSIAAN TERHADAP AL-QUR'AN..... 527

(Muthia Shifa Adisti)

MAKNA PENULISAN AYAT AL-QUR'AN SEBAGAI JIMAT PADA
TRADISI ROBO-ROBO DI PONDOK PESANTREN AL-HIDAYAH PARIT
NA'IM KUBU RAYA 534

(Nova Amilia)

POLA ASUH OTORITER DALAM MENSTIMULASI PERKEMBANGAN
SOSIAL-EMOSIONAL ANAK USIA DINI: PERSPEKTIF PENDIDIKAN
ISLAM DAN STUDI KASUS SUKU SASAK 543

(Ainun Soleha)

REKONSILIASI DALAM PEMIKIRAN BUYA HAMKA PADA TAFSIR AL-
AZHAR 554

(Dina Maryana)

BIOGRAFI SYEKH TENGKU H. MUHAMMAD BIN ALIM (1903 -1985) 564

(Peby Marselia Putri, dkk)

تحليل طرق الترجمة العربية ا IDIOM في رواية "عساكر قوس قزح" لأندريا هيراتا

(دراسة تحليلية في علم الترجمة) 573

(Ahmad Diyaul Haq)

Khazanah Pesantren: Integrasi Dakwah Melalui Tradisi Sowan

Edy Wahyudi

Institut Agama Islam Negeri Pontianak

Wahyudiedy850@gmail.com

Abstract

Penelitian ini akan membahas khazanah pesantren, yaitu integrasi dakwah melalui tradisi sowan bagi santri dan alumni pesantren. Tentu saja penelitian ini berawal dari pertanyaan-pertanyaan terkait terminologi dakwah, tradisi sowan, dan integrasi dakwah melalui tradisi sowan bagi santri dan alumni pesantren. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menelusuri secara detail seperti apa integrasi dakwah melalui tradisi sowan bagi santri dan alumni pondok pesantren, yang melibatkan berbagai relasi atau keterikatan dengan dakwah, tradisi sowan, integrasi dakwah melalui tradisi sowan. Dalam penelitian ini, peneliti menyajikan data dengan menggunakan metode kualitatif-deskriptif dengan memanfaatkan berbagai sumber data kepustakaan (tinjauan pusaka). Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa dakwah dapat diintegrasikan atau dipadukan melalui tradisi sowan bagi para santri dan alumni pesantren.

Kata kunci: khazanah pesantren, dakwah, integrasi dakwah, tradisi sowan

A. PENDAHULUAN

Dalam Islam, peran dakwah sangatlah penting dan strategis. Dakwah adalah suatu usaha yang bertujuan untuk melembagakan ajaran Islam sebagai agama Rahmat al-Lil 'Aalamiin, atau kebaikan bagi seluruh dunia, dengan maksud untuk membangun kembali masyarakat Islam sejalan dengan prinsip-prinsip sosial Islam. Untuk mencapai kenikmatan hidup manusia di dunia dan akhirat, proses islamisasi prinsip-prinsip Islam diharapkan dapat dipermudah dengan menyebarkan Islam melalui dakwah. Hal ini mencakup internalisasi dan pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan bernegara, bermasyarakat, berkeluarga, dan perseorangan.

Seluruh umat Islam, apapun status sosial ekonominya, harus berpartisipasi dalam upaya dakwah agar dapat secara konsisten mengamalkan amal shaleh dan menjauhi kemunkaran. Hal ini menunjukkan bahwa Islam mengatur hubungan antar manusia secara horizontal, antara lain antara manusia dengan tradisi sowan, serta antara manusia dengan Allah SWT. (*hablum minallah*) dalam konteks shalat dan ibadah (*hablum minannas*).

Dalam konteks tradisi pesantren, Sowan adalah salah satu kekayaannya. Dalam hal ini, "Khazanah" mengacu pada Sowan, salah satu kekayaan dimiliki oleh pondok pesantren serta

harus selalu dilestarikan. Sowan juga merupakan ajaran yang telah melahirkan peradaban baru yang maju dari aspek perilaku baik seorang individu bagi kehidupan bermasyarakat umat muslim dari masa yang terdahulu hingga sampai pada saat ini. Sowan merupakan satu bagian dari syariat Islam, yaitu mengatur kehidupan manusia dengan manusia. Oleh karena itu sowan juga mengandung aspek teologis dan spiritual.

Sowan merupakan budaya Islam terkait tradisi seorang santri ketika mengunjungi Kiai dengan tujuan mendapatkan petunjuk dari problem yang akan diajukan dan dimintai solusi, atau mengharapkan doa dari Kiai dengan sekedar bersilaturahmi saja.¹ Sejatinya silaturahmi adalah salah satu istilah didalam Islam yang memiliki makna menjaga antara hubungan yang manusiawi satu sama lain.² Dengan demikian sowan dengan silaturahmi melebur menjadi satu makna dikalangan masyarakat Indonesia khususnya ditanah Jawa. Dengan hal tersebut bahwa sowan dan silaturahmi menjadi perpaduan yang sangat kompleks dikalangan pondok pesantren.

Fakta literatur yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti memposisikan kajian ini sehingga dapat diklasifikasikan menjadi tiga aspek penting (dakwah, sowan, dan integrasi dakwah). Terutama dalam melihat proses atau cara dakwah melalui tradisi sowan. Pertama, kajian yang diteliti oleh Husnul Hatimah dan Rahmad Kurniawan, dengan judul penelitian, “Integrasi Dakwah dan Ekonomi Islam”, dalam penelitian tersebut lebih berorientasi pada penjelasan tentang bagaimana mengintegrasikan atau memadukan dakwah melalui praktek ekonomi Islam (muamalah).³ Kedua, kajian yang diteliti oleh Suhaimi dengan judul penelitian, “Integrasi Dakwah Islam Dengan Ilmu Komunikasi”, dalam penelitian tersebut lebih berorientasi pada penjelasan tentang bagaimana mengintegrasikan atau memadukan dakwah melalui ilmu komunikasi.⁴ Ketiga, kajian yang diteliti oleh Zaen Musyirifin dan Said Hasan Basri, dengan judul penelitian, “Integrasi Dakwah Islam Dengan Keilmuan Bimbingan dan Konseling Islam”, dalam penelitian tersebut lebih berorientasi pada penjelasan tentang bagaimana mengintegrasikan atau memadukan dakwah melalui Keilmuan Bimbingan dan Konseling Islam.⁵

Tujuan penelian ini merupakan usaha untuk mempertanyakan kembali upaya mengintegrasikan dakwah melalui tradisi sowan di kalangan santri dan alumni pondok pesantren. Secara khusus ada tiga pertanyaan mendasar yang harus terjawab dalam diskusi ini. Pertama, berkaitan dengan terminologi dakwah. Kedua, berkaitan dengan integrasi dakwah. Ketiga, berkaitan dengan integrasi dakwah melalui tradisi sowan bagi santri dan alumni pondok pesantren.

Dari diskusi tersebut kemudian peneliti berargumentasi dalam penelitian ini bahwa proses dakwah bukan hanya bersentral pada dialog halal-haram, wajib-sunnah dan lain sebagainya.

¹ Ubudiyah, Sowan dan Mencium Tangan Kyai. (2012) Diakses pada Sabtu 22 Juni 2024, dari <http://m.nu.or.id/a/publicm,dynamics,detailids,10id,39396lang,idc,ubudiyah,Sowan+dan+Mencium+Tangan+Kyai.hpx>.

² Abdurrahman, Syaikh Khalid bin Husain. *Silaturahmi, Keutamaan, dan Anjuran Melaksanakannya* (M.I Ghazali, Terj) (Indonesia: Islamhouse, 2009) Hlm. 1.

³ Husnul Hatimah, Rahmad Kurniawah. *Integrasi Dakwah dan Ekonomi Islam*. Jurnal Al Qardh, Volume V, Nomor 1, Juli 2017.

⁴ Suhaimi. “Integrasi Dakwah Islam Dengan Ilmu Komunikasi”. Jurnal MIQOT Vol. XXXVII No. 1 Januari-Juni 2013.

⁵ Musyirifin dan Said Hasan Basri. “Integrasi Dakwah Islam Dengan Keilmuan Bimbingan dan Konseling Islam”. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*, 15 (2). pp. 79-101. ISSN [p-ISSN:14121743 | e-ISSN: 2581-0618].

Namun dakwah harus digandengkan dengan proses panjang yang bukan hanya dilakukan dalam satu kali pertemuan. Tradisi sowan sendiri merupakan contoh produk dakwah yang dihasilkan melalui proses panjang di ruang lingkup kehidupan sosial pondok pesantren. Tradisi sowan merupakan tradisi yang diajarkan ataupun dicontohkan langsung oleh seorang guru atau kiyai kepada para santrinya. Sehingga menghasilkan pengetahuan serta membentuk perilaku baik dari santri tersebut. Kemudian dari hasil pengetahuan tersebut dapat digunakan sebagai media dakwah bagi para santri dan alumni ketika sudah terjun di kehidupan sosial masyarakat untuk membentuk perilaku baik masyarakat tersebut.

B. TINJAUAN PUSTAKA

a. Terminologi Dakwah

Dakwah secara etimologi berasal dari istilah Arab *da'a*, *yad'u*, dan *da'watan*. Dalam bahasa Arab, isim mashdar adalah ungkapan dakwah. Istilah mengundang atau memanggil, seru, memanggil, atau permintaan berasal dari kata kerja fi'il "*da'a-yad'u*".⁶

Para ulama Basrah berpendapat bahwa istilah dakwah berasal dari kata mashdar, tepatnya kata *dakwatan* yang berarti panggilan. Namun para ulama Kuffah menekankan bahwa kata dakwah berasal dari akar kata *da'aa* yang berarti memanggil.⁷

Para ahli mendefinisikan dakwah sebagai berikut:

1. Syekh Ali Mahfudz mengartikannya sebagai "mengarahkan manusia kepada kebaikan dan petunjuk, mendiktekan perbuatan-perbuatan yang diketahui kebenarannya, dan melarang perbuatan-perbuatan yang merugikan diri sendiri dan orang banyak agar memperoleh kebahagiaan dalam dunia ini dan akhirat".⁸
2. Dakwah merupakan usaha untuk menggugah amal shaleh dan menapaki jalan bimbingan serta berbuat kebaikan dan keburukan dengan tujuan mencapai keberhasilan dan kebahagiaan dunia dan akhirat," tulis Muhammad Kidr Husain dalam bukunya *Dakwah Ila Ishlah*".⁹
3. Dalam bukunya *Ma'allah*, Muhammad Al Ghazali menyatakan bahwa "bahwa dakwah merupakan program pelengkap yang mencakup segala ilmu yang dibutuhkan manusia untuk memberikan penjelasan tentang tujuan hidup."

Penafsiran yang beragam ini memperjelas bahwa dakwah mencakup seluruh upaya yang melibatkan seruan, ajakan, pemanggilan, dan membimbing individu dan kelompok menuju penerapan praktis prinsip-prinsip Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dakwah juga bertujuan untuk mencapai tujuan tersebut dengan menggunakan berbagai media dan teknik yang sesuai dengan hukum agama, syarat mad'u, atau gagasan bahwa dengan menjunjung tinggi cita-cita Islam dalam kehidupan ini dan akhirat, manusia dapat menemukan kebahagiaan baik di muka bumi dan akhirat, maupun dalam ruang lingkup privat, keluarga, dan publik.

Menurut Munir, tujuan utama dakwah adalah untuk mengubah perilaku orang-orang yang ingin masuk Islam dan memungkinkan mereka menerima dan menerapkan ajarannya dalam semua aspek kehidupan mereka, termasuk masalah sosial, keluarga, dan pribadi. masyarakat,

⁶ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain. "*Strategi Belajar Mengajar*". (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), Hlm.17.

⁷ Alwisral Imam Zaidillah. "*Strategi Dakwah dalam Membentuk Da'i dan Khatib Professional*". Cet. I. (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), Hlm. 2.

⁸ Siti Zainab. "*Harmonisasi dakwah dan Komunikasi*". Cet.I. (Banjarmasin: Antasari Press. 2009), Hlm. 32.

⁹ Moh. Ali Aziz. "*Ilmu Dakwah*". Cet. I. (Jakarta: Prenada Media, 2004), Hlm.1.

agar dapat mencapai tujuan. mendapatkan rahmat Allah SWT. Sedangkan tujuan dakwah sebenarnya adalah merumuskan tujuan yang luas sebagai perincian tujuan itu.

b. Integrasi Dakwah

Secara etimologis, kata “integrasi” berasal dari bahasa Inggris, yakni *integration*. Kata integrasi yang berarti gabungan, penggabungan, atau mempersatu menjadi satu kesatuan yang utuh, kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.¹⁰ Oleh karena itu, integrasi mengacu pada totalitas atau kesempurnaan dan menggambarkan proses penyesuaian berbagai aspek.¹¹ Dengan demikian, integrasi dapat dikatakan sebagai proses adaptasi antara berbagai aspek dan sebagai kesempurnaan atau totalitas.

Jadi dari pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwasannya Integrasi Dakwah ialah proses dakwah yang dilakukan dengan penyesuaian dari beberapa unsur-unsur yang berbeda baik dari segi keilmuan, maupun tradisi dengan tujuan untuk menanamkan nilai-nilai keislaman terhadap individu ataupun kelompok yang menjadi objek dakwah.

c. Tradisi Sowan

Sowan merupakan sebuah tradisi yang dipertahankan eksistensinya selama bertahun-tahun. Tradisi tersebut telah lama diimplementasikan dalam tatanan kehidupan masyarakat di Indonesia khususnya di tanah Jawa. Sejarah berkembangnya religi masyarakat telah lama dimulai sejak zaman prasejarah dan masyarakat meyakini akan adanya kekuatan gaib selain dari diri pribadinya. Dalam makna epistemologi, sowan berasal dari kaidah salah satu Bahasa di Indonesia yakni Bahasa Jawa yang memiliki arti berkunjung. Berkunjung memiliki makna yakni seseorang melakukan penjalinan sesamanya sebagai manusia dengan mewujudkan harmonisasi yang baik di lingkungan masyarakat. Hal tersebut telah lama dipraktekkan oleh masyarakat Indonesia bahkan sebelum agama Hindu dan Budha masuk ke Indonesia.

Pandangan Islam terhadap sowan telah lama hadir dalam konteks sejarahnya, padahal kata tersebut mempunyai arti penting di Indonesia dan merupakan terjemahan yang banyak digunakan di sana. Sangat tidak asing lagi di kalangan masyarakat. Makna sowan yakni berarti mengunjungi orang-orang yang dianggap lebih tua, lebih berpengalaman dengan tujuan yang tertentu. Sedangkan didalam Islam, sowan termasuk makna dari silaturahmi, ziarah, tabarruk kepada para ulama dan orang-orang yang dianggap bisa memberikan sebuah untaian kata dalam memberikan solusi dengan tujuan untuk mendapatkan keberkahan dan nasehat dalam urusan agama.¹²

C. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif-deskriptif analisis.¹³ Jenis penelitian ini adalah kajian kepustakaan (library research), sifat penelitian ini eksploratif-analisis. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan Teknik observasi, dan wawancara. Secara khusus peneliti memperoleh data mengenai proses dakwah melalui tradisi sowan yang ada di pondok pesantren. Data tersebut peneliti peroleh dari tiga pondok pesantren yakni, Pondok Pesantren Al-Murabbi (Nipah Kuning Dalam), Pondok Pesantren Darunna'im (Ampera), dan Pondok Pesantren Al-Mubarak Miftahul Ulum (Parit Masigi), yang diperoleh dari pimpinan, pengurus, santri, maupun alumni dari tiga pondok pesantren tersebut.

¹⁰ John M. Echlos dan Hassan Shadily. "Kamus Inggris-Indonesia". (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2003), Hlm. 326.

¹¹ [Http://id.wikipedia.org/wiki/Integrasi_sosial](http://id.wikipedia.org/wiki/Integrasi_sosial) di akses pada tanggal 22 Juli 2024.

¹² Hisham bin Muhammad Hayjar. "Al-Tabarruk bi al-Salihin". (Maroko: Dar al-Rashad al-Hadithah).

¹³ Sugiyono. "Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D". (Bandung: Alfabeta, 2017).

Kemudian data tersebut oleh peneliti dilakukan reduksi dan penyajian data. Setelah itu, data yang sudah dianalisis dan dipaparkan, dilakukan penyimpulan data dengan merangkum atau menggabungkan (triangulasi) informasi penting dari data yang telah diperoleh oleh peneliti. Penyimpulan data berguna untuk menyederhanakan informasi kompleks, mengidentifikasi pola atau tren, dan mendukung pengambilan keputusan atau temuan dan kontribusi keseluruhan analisis data. Terakhir, peneliti juga mendapatkan data tambahan untuk mendukung data utama yang sudah diperoleh. Data tersebut peneliti peroleh dari catatan pondok pesantren mengenai proses dakwah yang dilakukan melalui tradisi sowan.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dikelompokkan menjadi beberapa penjelasan yang relevan, mulai dari terminologi dakwah, pengalaman santri maupun alumni pondok pesantren terkait tradisi sowan, serta integrasi dakwah melalui tradisi sowan. Terkait penjelasan lebih lanjut dipaparkan sebagai berikut:

a. Terminologi Dakwah

Dakwah mempunyai cakupan arti yang sangat luas sehingga banyak menimbulkan definisi berbeda dari pengertian dakwah itu sendiri. Selain memiliki banyak definisi, dakwah juga mempunyai cara dan metode yang beragam untuk menyampaikan pesan dakwah tersebut. Secara terminologi atau istilah dakwah memiliki definisi yang sangat beragam. Munculnya definisi yang sangat beragam ini berdasarkan mengenai pemahaman dan segi pandangan para ahli dalam menentukan makna dakwah itu sendiri, menjamin adanya konsistensi pemahaman dakwah antar para ahli. Makna dakwah yang diberikan oleh para ahli tercantum di bawah ini.

Pertama M. Thoha Yahya Omar. Beliau mengatakan bahwa dakwah adalah tindakan membimbing manusia, baik secara individu maupun kolektif, ke jalan yang benar sesuai dengan petunjuk Tuhan dengan cara yang bijaksana tanpa adanya suatu keterpaksaan. Dengan tujuan utama yaitu untuk kemaslahatan umat serta untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.¹⁴ *Kedua*, menurut M. Hafi Ansari, dakwah merujuk pada segala upaya umat Islam yang bertujuan mengubah keadaan yang tidak sesuai menjadi sesuai dengan arahan Allah SWT. Tentu saja hal ini perlu didasari oleh pengetahuan setiap muslim akan kewajibannya terhadap orang lain, terhadap dirinya sendiri, dan yang paling penting, terhadap penciptanya, Allah SWT.¹⁵

Ketiga, Hamzah Ya'cub menggambarkan dakwah sebagai segala upaya untuk mendorong manusia agar mengikuti ajaran Allah SWT dan rasul-Nya agar dapat mencapai hikmah (ilmu).¹⁶ *Keempat*, Dakwah menurut Dalam bukunya Hidayatul Mursyidin, Syekh Ali Mahfudz memaknainya sebagai upaya untuk menggugah umat agar dengan sengaja bersungguh-sungguh untuk beramal shaleh, serta mengajak pada kebaikan dan menjauhi keburukan, agar memperoleh kebahagiaan. dari Allah SWT. kebahagiaan dunia dan kebahagiaan akhirat. Wajar jika masyarakat luas juga akan membaca hal ini dengan mengartikan bahwa amar ma'ruf nahi munkar adalah tujuan utama dakwah.

Kelima, M. Arifin, mendefinisikan dakwah sebagai sebuah ajakan baik secara lisan maupun tertulis atau sebagai tindakan yang disengaja dan dimaksudkan untuk membujuk orang lain baik secara individu maupun kelompok, agar menyadari dan menghargai sikap

¹⁴ Sanwar. "Pengantar Studi Ilmu Dakwah". (Semarang: IAIN Walisongo, 1985), Hlm. 3.

¹⁵ Anshari. "Pemahaman dan Pengamalan Dakwah". (Surabaya: Al-Ikhlash, 1993), Hlm. 11.

¹⁶ Ya'cub. "Publistik Islam Teknik Dakwah Dakwah dan Leadership". (Bandung: CV Diponegoro, 1986), Hlm. 13.

mereka. Ajakan keagamaan sebagai pesan yang dikirimkan kepadanya dengan sukarela dan tanpa rasa terpaksa.¹⁷

Dari beberapa pendapat mengenai pengertian dakwah di atas, tentunya terdapat perbedaan pendapat mengenai makna dakwah, namun terdapat juga kesamaan dalam hal tujuan dan pemahaman dalam menyusun kalimat editorial yang mendefinisikan istilah tersebut. Oleh karena itu, terdapat berbagai cara untuk mendefinisikan dakwah. *Pertama*, agar proses tersebut menghasilkan ketaatan kepada Allah SWT, maka harus mencakup komponen seruan atau ajakan. *Kedua*, dakwah dilaksanakan dan dapat diterima secara sukarela, bukan karena paksaan. *Ketiga*, tujuannya adalah untuk mendekatkan manusia kepada Allah SWT guna meningkatkan kualitas hidup manusia, karena dakwah adalah tentang pengembangan dan bimbingan menuju jalan yang lebih baik. *Keempat*, dakwah perlu dilakukan secara rutin, terencana, dengan teknik dan media tertentu, agar tujuan dapat tercapai. *Kelima*, dakwah mendorong manusia untuk menemukan kepuasan dalam kehidupan ini dan juga akhirat.

Menurut penjelasan di atas, dakwah diartikan sebagai suatu perbuatan ajakan atau himbauan yang disengaja yang dilakukan oleh seorang muslim atau sekelompok umat islam untuk mengajak seseorang atau sekelompok orang dengan maksud dan tujuan untuk mentaati segala perintah Allah SWT dan-Nya. perintah rasul dan menjauhi segala larangan-Nya, sebagaimana tercantum dalam Al-Qur'an dan hadis, demi mencapai kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat.

b. Tradisi Sowan

Sowan merupakan tradisi yang sudah menjamur di lingkungan kehidupan sosial masyarakat pada umumnya, khususnya di lingkungan kehidupan pondok pesantren. Penerapan sowan dilakukan oleh seluruh individu yang berada di ruang lingkup kehidupan pondok pesantren. Sowan sendiri merupakan tradisi yang dipertahankan eksistensinya selama bertahun-tahun. Tradisi tersebut telah lama diimplementasikan dalam tatanan kehidupan masyarakat di Indonesia khususnya ditanah Jawa.

Penamaan sowan itu sendiri merupakan sejarah turun-temurun dari abad terdahulu. Sesuai dengan data yang peneliti dapatkan dari tiga pondok pesantren bahwasannya nama sowan diambil dari salah satu kaidah Bahasa di Indonesia yakni Bahasa Jawa yang memiliki arti berkunjung. Berkunjung memiliki makna yakni seseorang melakukan penjalinan sesamanya sebagai manusia dengan mewujudkan harmonisasi yang baik di lingkungan masyarakat. Hal tersebut telah lama dipraktekkan oleh masyarakat Indonesia bahkan sebelum agama Hindu dan Budha masuk ke Indonesia.¹⁸

Pandangan Islam terhadap sowan telah lama hadir dalam konteks sejarahnya, padahal kata tersebut mempunyai arti penting dalam bahasa Indonesia dan merupakan terjemahan yang banyak digunakan serta sangat tidak asing lagi dikalangan masyarakat. Makna sowan yakni berarti mengunjungi orang-orang yang dianggap lebih tua, lebih berpengalaman dengan tujuan yang tertentu. Sedangkan didalam Islam, sowan termasuk makna dari silaturahmi, ziarah, tabarruk kepada para ulama dan orang-orang yang dianggap bisa memberikan sebuah untaian kata dalam memberikan solusi dengan tujuan untuk mendapatkan keberkahan dan nasehat dalam urusan agama. Realita yang terjadi sowan sering dijadikan salah satu media penyelesaian problematika yang sedang dihadapi oleh seorang santri maupun alumni pondok pesantren.

¹⁷ M. Arifin. "*Psikologi Dakwah: Suatu Pengantar*". (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), Hlm. 6.

¹⁸ Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2014). Jakarta: Indonesia, tersedia dalam: <http://kbbi.web.id/sowan>.

Di lingkungan kehidupan pondok pesantren, sowan juga merupakan salah satu khazanah yang dimiliki oleh pondok pesantren. Seperti halnya yang terjadi pada lembaga pendidikan pondok pesantren, contohnya Pondok Pesantren Al-Murabbi, Pondok Pesantren Darunna'im, dan Pondok Pesantren Al-Mubarak Miftahul Ulum. Pada tiga Lembaga pondok pesantren tersebut sowan merupakan tradisi yang harus dilaksanakan oleh setiap individu dan wajib dilestarikan agar eksistensi dari sowan itu sendiri tetap terjaga. Secara garis besar, khazanah memiliki merupakan kekayaan yang dimiliki oleh suatu kelompok tertentu dan keberadaannya harus tetap dilestarikan.

Tabel 1.

Perbandingan Manfaat Dakwah Melalui Tradisi Sowan Bagi Santri, Alumni Pondok Pesantren, dan Masyarakat Umum

No	Objek	Manfaat
1	Santri dan Alumni	Mempererat hubungan batin dan silaturahmi antara guru dan murid
		Memperoleh pengetahuan dari ilmu yang disampaikan oleh kiyai melalui tradisi sowan.
		Mengamalkan serta menyebarkan pengetahuan tersebut kepada masyarakat umum.
2	Masyarakat Umum	Mempunyai panutan dan penasehat dalam menyelesaikan masalah di lingkungan masyarakat. Mempunyai suri tauladan untuk menjalankan kehidupan berkeluarga maupun bermasyarakat.

Mengacu pada tabel data dan pengertian di atas sowan dapat dikategorikan sebagai salah satu khazanah yang dimiliki oleh pondok pesantren dan harus tetap dijaga eksistensinya untuk kelestarian khazanah yang sangat penting bagi pondok pesantren. Dengan adanya sowan ini menjadi salah satu solusi untuk para santri dan alumni pondok pesantren, serta masyarakat umum dalam menyelesaikan problematika kehidupan yang sedang dihadapinya. Bukan hanya itu saja sowan juga adalah salah satu cara yang digunakan seorang kiyai untuk menyebarkan dakwah Islam kepada masyarakat, serta kepada santri dan alumni.

c. Integrasi Dakwah Melalui Tradisi Sowan Bagi Santri Dan Alumni Pondok Pesantren

Metode dakwah merupakan suatu teknik yang digunakan oleh seorang da'i untuk menyampaikan cita-cita agama Islam kepada mad'unya. Saat ini, seorang da'i dapat melakukan berbagai macam kegiatan dakwah, tidak hanya sekedar menyampaikan ajaran dari mimbar ke mimbar. Namun seorang da'i juga dapat menyebarkan pesan dakwah dengan cara memadukannya dengan tradisi yang berkembang di masyarakat, khususnya dalam konteks pesantren. Dakwah jenis ini umumnya disebut dengan mengintegrasikan atau mensintesis ajaran suatu tradisi.

Dalam bidang integrasi ilmu pengetahuan, integrasi mengacu pada keterkaitan nyata antara ilmu agama (dalam hal ini ilmu agama Islam) dengan ilmu pengetahuan umum atau ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan di dunia ini sebenarnya dapat dibagi menjadi tiga kategori: ilmu pengetahuan alam, ilmu sosial dan humaniora. Tiga klasifikasi (ilmu alam, ilmu sosial dan humaniora) berlaku secara universal, dimana saja. Dalam kasus umat Islam, mereka hanya merumuskan pengetahuan mereka sendiri berdasarkan Al-Quran dan Hadits.¹⁹

¹⁹ Imam Suprayono. "Paradigma Pengembangan Keilmuan Perspektif UIN Malang". (Malang: UIN Malang Press, 2006), Hlm.5.

Mengacu pada pendapat di atas mengenai integrasi ilmu, maka dapat ditarik kesimpulan bahwasannya integrasi dakwah merupakan suatu usaha untuk memadukan ilmu dan pesan dakwah yang terkandung dalam agama Islam dengan salah satu metode dakwah dengan maksud dan tujuan agar ilmu dan pesan dakwah tersebut dapat tersampaikan dengan baik dan mudah untuk difahami oleh mad'u yang didakwahi.

Tradisi sowan merupakan salah satu tradisi yang dijadikan metode dakwah oleh seorang kiyai di lingkungan pondok pesantren terhadap para santri maupun alumni dari pondok pesantren tersebut. Sesuai dengan data yang peneliti kumpulkan bahwasannya pada tiga lembaga pondok pesantren, yakni Pondok Pesantren Al-Murabbi, Pondok Pesantren Darunna'im, dan Pondok Pesantren Al-Mubarak Miftahul Ulum. Sowan ini dijadikan metode dakwah oleh seorang kiyai untuk berdakwah umumnya pada masyarakat di sekitar lingkungan pondok pesantren, khususnya pada santri dan alumni pondok pesantren.

Sowan juga merupakan dakwah sosial yang dilakukan oleh seorang kiyai. Relasi sowan dengan dakwah sosial disebutkan dalam Alquran surat Lukman ayat 17 disebutkan:

يٰۤاَيُّهَا اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْر

Artinya: “Wahai anakku-anakku dirikanlah shalat, dan suruhlah orang lain untuk beramal shaleh dan jauhkanlah mereka dari berbuat keburukan. Juga, bersabarlah dengan apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu. Termasuk salah hal-hal yang diwajibkan Allah”.²⁰

Luqman berkata kepada putranya, “Wahai anakku, dirikanlah shalat dan kerjakanlah shalat tepat waktu sesuai dengan kaidah, syarat, dan rukunnya; laksanakan *amar ma'ruf nahi munkar* sekuat tenaga dan bersabarlah terhadap gangguan yang ada. dan rintangan-rintangan yang kamu hadapi ketika kamu menjalankan tugas *amar ma'ruf nahi munkar* itu,” demikian penjelasan Ibnu Katsir mengenai ayat ini.²¹

Mengenai tafsir yang disampaikan M. Quraisy Shihab, Luqman selanjutnya memberikan bimbingan kepada anaknya yang menjamin kelanggengan tauhid dan keberadaan Allah SWT dalam jiwa anak. Meski begitu, ia tetap menelpon dengan pidato yang mesra. Wahai anakku tercinta, panjatkanlah shalatmu sesuai kaidah, rukun, dan sunnah. Selain itu, jaga dirimu, waspadai kejahatan, dan berikan inspirasi kepada orang lain untuk mengikuti jejakmu. Oleh karena itu, ajari semua orang untuk melakukan hal yang benar dan cegah mereka melakukan hal buruk. Memang benar bahwa mengikuti petunjuk Allah SWT. akan memberimu banyak kesulitan dan hambatan; oleh karena itu, gigihlah dan fahami hal ini saat kamu melakukan banyak tanggung jawabmu. Sesungguhnya, shalat, *amar ma'ruf nahi munkar*, dan kesabaran serta hal-hal yang diperintahkan Allah untuk diutamakan agar tidak ada alasan untuk meninggalkannya. Mempunyai kedudukan yang sangat tinggi dan keutamaan yang sangat luas.

Mengacu pada tafsir yang diberikan di atas oleh M. Quraisy Shihab dan Ibnu Katsir. Dengan menghentikan orang lain berbuat jahat, makna kata *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* dalam ayat ini menunjukkan makna sosialnya. Tradisi Sowan telah menunjukkan adanya makna sosial. Makna sosial itu berupa hubungan sosial antara manusia dengan manusia yang

²⁰ Dikutip dari Kemenag RI. “*Al-Qur'an dan Terjemahan*”. 2019.

²¹ Salim dan Bahreisy Said. “*Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsier Singkat 6*”. (Surabaya, PT. Bina Ilmu, 2006), Hlm. 264.

lainnya (*hablum minannas*) dengan cara mencegah orang lain untuk berbuat kemungkaran. Penyampaian pesan dakwah melalui tradisi sowan sudah sejak lama dilakukan oleh tiga lembaga pondok pesantren, yakni Pondok Pesantren Al-Murabbi, Pondok Pesantren Darunna'im, dan Pondok Pesantren Al-Mubarak Miftahul Ulum dan tetap eksis sampai saat ini, serta dilakukan secara turun temurun oleh para kiyai terhadap para santri dan alumni pondok pesantren.

Mengacu pada data dan arti ayat di atas dapatlah ditarik kesimpulannya integrasi dakwah melalui tradisi sowan dapat dilakukan sehingga menghasilkan sebuah keterikatan yang harmonis. Pengintegrasian dakwah melalui sowan merupakan salah satu metode dakwah terbaru yang bisa digunakan, bukan hanya oleh para kiyai. Akan tetapi, lebih lanjut juga bisa digunakan oleh para santri maupun alumni dari pondok pesantren untuk berdakwah lingkungan sosial masyarakat umum, sehingga tradisi sowan ini dapat terus eksis dan tidak lenyap dimakan oleh pesatnya perkembangan zaman yang sedang dihadapi pada saat ini.

E. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian ini. Peneliti mempertanyakan kembali mengenai khazanah pondok pesantren, yakni integrasi dakwah melalui tradisi sowan bagi para santri dan alumni pondok pesantren menjadi sangat penting. Terutama melihat dari dimensi sosial masyarakat yang lebih luas, agar tetap eksistensi dan terlestarikan sampai masa yang akan datang. Bahwa sowan merupakan salah satu khazanah yang dimiliki oleh pondok pesantren dan harus tetap dilestarikan, serta mengulas mengenai makna dakwah yang sesungguhnya melalui tradisi sowan. Asumsi teori ini kemudian menyimpulkan bahwasannya sowan selain menjadi salah satu khazanah bagi pondok pesantren. Akan tetapi lebih luas sowan merupakan salah satu metode dakwah sosial yang bisa menjadi salah satu tambahan metode bagi para kiyai ataupun da'i ketika berdakwah. Integrasi dakwah yang terbentuk melalui sowan dapat memudahkan bagi para kiyai ataupun da'i untuk menyampaikan nilai-nilai sosial yang terkandung dalam pesan agar lebih mudah difahami oleh para mad'u sehingga mereka dapat menghayati serta mengamalkan nilai-nilai tersebut. Kemudian penelitian ini juga mempertanyakan apakah metode dakwah hanya bisa dilakukan dengan cara mimbar ke mimbar, akan tetapi tidak bahwasannya metode dakwah dapat dilakukan dengan banyak cara salah satunya dengan tradisi sowan. Karenanya menjadi jelas bahwasannya integrasi dakwah dapat dilakukan melalui tradisi sowan.

REFERENSI

- Alwisral Imam Zaidillah. 2002. *Strategi Dakwah dalam Membentuk Da'i dan Khatib Professional*. Cet. I. Jakarta: Kalam Mulia.
- Anshari. 1993. *Pemahaman dan Pengamalan Dakwah*. Surabaya: Al-Ikhlash.
- Aswan Zain dan Syaiful Bahri Djamarah. 1996. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bahreisy Said, dan Salim. 2006. *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsier Singkat 6*. Surabaya, PT. Bina Ilmu.
- Dikutip dari Kemenag RI. *Al-Qur'an dan Terjemahan*. 2019.
- Hassan Shadily dan John M. Echlos. 2003. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

- Hisham bin Muhammad Hayjar. “*Al-Tabarruk bi al-Salihin*”. Maroko: Dar al-Rashad al Hadithah.
- Imam Suprayono. 2006. *Paradigma Pengembangan Keilmuan Perspektif UIN Malang*. Malang: UIN Malang Press.
- M. Arifin. 1994. *Psikologi Dakwah: Suatu Pengantar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Moh. Ali Aziz. 2004. *Ilmu Dakwah*. Cet. I. Jakarta: Prenada Media.
- Rahmad Kurniawah dan Husnul Hatimah. *Integrasi Dakwah dan Ekonomi Islam*. Jurnal Al Qardh, Volume V, Nomor 1, Juli 2017.
- Said Hasan Basri dan Musyrifin. *Integrasi Dakwah Islam Dengan Keilmuan Bimbingan dan Konseling Islam*. Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam, 15 (2). pp. 79-101. ISSN [p-ISSN:14121743 | e-ISSN: 2581-0618].
- Sanwar. 1985. *Pengantar Studi Ilmu Dakwah*. Semarang: IAIN Walisongo.
- Siti Zainab. 2009. *Harmonisasi dakwah dan Komunikasi*. Cet.I. Banjarmasin: Antasari Press.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhaimi. *Integrasi Dakwah Islam Dengan Ilmu Komunikasi*. Jurnal MIQOT Vol. XXXVII No. 1 Januari-Juni 2013.
- Syaikh Khalid bin Husain dan Abdurrahman. 2009. *Silaturahmi, Keutamaan, dan Anjuran Melaksanakannya* M.I Ghazali, Terj Indonesia: Islamhouse.
- Ubudiyah, Sowon dan Mencium Tangan Kyai. (2012) Diakses pada Sabtu 22 Juni 2024, dari <http://m.nu.or.id/a.publicm.dinamics,detailids,10id,39396lang,idc,ubudiyah,Sowan+n+Mencium+Tangan+Kyai.hpx>.
- Ya'cub. 1986. *Publistik Islam Teknik Dakwah Dakwah dan Leadership*. Bandung: CV Diponegoro.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2014). Jakarta: Indonesia, tersedia dalam: <http://kbbi.web.id/sowan>.
- Http://id.wikipedia.org/wiki/Integrasi_sosial di akses pada tanggal 22 Juli 2024.

TV Islamic Center Samarinda sebagai Sumber Belajar

Nela Syntha

UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

nelasyntha@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebermanfaatan TV Islam sebagai pusat sumber belajar bagi masyarakat sekitar. Peneliti menggunakan metode penelitian tipe kualitatif, teknik pengumpulan data melalui sumber data primer yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan dengan Margyana Agusthianty serta data-data lain dari jurnal, artikel, dan literatur lain yang relevan sebagai sumber data sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tv Islamic Center Samarinda atau CITv, memiliki peran sebagai sumber belajar khususnya dalam bidang ilmu agama, dimana kajian-kajian yang ada mengarah pada kajian keislaman.

Kata kunci: TV, sumber belajar, islamic center

A. PENDAHULUAN

Pentingnya sumber belajar dalam kegiatan pembelajaran tak bisa dipungkiri lagi. Akan tetapi, sumber-sumber belajar yang ada disatukan pendidikan selama ini, umumnya belum dimanfaatkan dan dikelola secara maksimal untuk tujuan pembelajaran. Padahal, berbagai sumber belajar tersebut hanya akan berdaya guna jika sudah dikelola dan difungsikan secara maksimal serta terorganisir. Apalagi di daerah terpencil memiliki keterbatasan dalam memanfaatkan sumber belajar yang semakin berkembang.¹ Oleh karena itu, sudah saatnya setiap satuan pendidikan berupaya untuk mengoptimalkan pengelolaan berbagai sumber belajar secara sistematis dan melembaga dalam bentuk Pusat Sumber Belajar (PSB) atau Learning Resources Centre (LRC).²

Duffy dan Jonassen mengatakan bahwa pemanfaatan berbagai sumber belajar merupakan upaya pemecahan masalah belajar.³ Sedangkan peran teknologi pendidikan sebagai pemecahan masalah belajar dapat terjadi dalam bentuk sumber belajar yang dirancang, dipilih

¹ Imam Rahmadi, "Pendidikan di Daerah Kepulauan Terpencil: Potret Siswa, Guru, dan Sumber Belajar," *Jurnal Pendidikan Edutama* 7 (28 Januari 2020): 75–84, <https://doi.org/10.30734/jpe.v7i1.756>.

² Singh Deepmala, Ashok Upadhyay, dan Pooja Gautam, "Knowledge Management in Higher Education Institutions," 2022.

³ Zahid Zufar At-Thariq dan Jasmine Nurul Izza, "Pendayagunaan Unsur-Unsur Biologi sebagai Sumber Belajar dalam Karakteristik Teknologi Pendidikan," *BIO-EDU Jurnal Pendidikan Biologi* 6, no. 3 (31 Desember 2021): 161–72, <https://doi.org/10.32938/jbe.v6i3.1365>.

dan/atau dimanfaatkan untuk keperluan belajar. Sumber-sumber belajar tersebut diidentifikasi sebagai pesan, orang, bahan, alat, teknik, dan latar.⁴ Sedangkan mengenai sumber belajar yang beraneka ragam pada umumnya belum dimanfaatkan secara maksimal. Di negara kita dapat ditemukan bahwa penggunaan bahan ajar dan buku teks dalam pembelajaran sangat dominan bila dibandingkan dengan sumber belajar seperti perpustakaan, laboratorium, studi lapangan, slide, internet, komputer, dan lainnya.⁵ Sumber belajar tersebut bukan hanya dalam bentuk bahan cetakan seperti buku teks akan tetapi pelajar dapat memanfaatkan sumber belajar yang lain seperti radio pendidikan, televisi, komputer, e-mail, video interaktif, komunikasi satelit, dan teknologi komputer multimedia dalam upaya meningkatkan interaksi dan terjadinya umpan balik dengan peserta didik.⁶

Menurut Asosiasi Teknologi Komunikasi Pendidikan (AECT), sumber belajar adalah semua sumber (baik berupa data, orang atau benda) yang dimanfaatkan untuk memberikan kemudahan belajar bagi guru dan peserta didik. Sumber belajar meliputi pesan, orang, bahan, peralatan, teknik dan lingkungan.⁷ Sedangkan menurut Ahmad Rohani, pengertian sumber belajar tidaklah sesempit itu, bahkan sangat luas mencakup segala daya yang dapat dipergunakan untuk kepentingan aktifitas pengajaran baik secara langsung maupun tidak, diluar diri peserta didik (lingkungan) yang melengkapi diri mereka pada saat pengajaran berlangsung.⁸ Sehingga dapat disimpulkan pusat sumber belajar merupakan pemusatan terpadu berbagai sumber belajar yaitu manusia dan non manusia (peralatan, orang, bahan, alat, lingkungan, fasilitas, tempat, dan lain-lain).⁹ Oleh karena itu dalam meningkatkan mutu pendidikan perlu tersediannya sumber belajar yang sangat lengkap, update, dan sesuai dengan perkembangan teknologi.¹⁰

TV merupakan salah satu contoh media yang memiliki fungsi distributif yaitu dapat mengatasi keterbatasan indrawi manusia dan batas-batas ruang serta waktu, dimana tv dapat memberikan informasi, hiburan dan berbagai pengetahuan yang dapat dinikmati oleh siapapun dan dimanapun meskipun dalam kondisi yang berbeda. Sehingga siapapun dapat mengetahui informasi dan berita di tempat lain tanpa harus berada di tempat kejadian.¹¹

⁴ Miftah Al-Mahbub Miftah Al-Mahbub dkk., “Pemanfaatan Sumber Belajar Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) Di SMK Binusta Cipondoh Kota Tangerang,” *El-Moona: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 4, no. 1 (25 April 2022): 29–36.

⁵ Ibnu Rusydi, “Pemanfaatan Perpustakaan Sebagai Sumber Belajar Mahasiswa Fakultas Agama Islam Universitas Wiralodra Tahun Akademik 2019/2020,” *Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 6, no. 2 (22 Desember 2020): 258–69, https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v6i2.160.

⁶ Lili Dianah dan Tetep, “Student Perceptions on Teaching Skills of Students Practical Teaching and Learning Programme in Social Studies Learning,” *Journal Civics And Social Studies* 6, no. 2 (2022): 43–55, <https://doi.org/10.31980/journalcss.v6i2.172>.

⁷ Oka Irmade, *Media dan Sumber Belajar Anak Usia Dini* (Pradina Pustaka, 2022).

⁸ Syaiful Rizal, “Manfaat Alam Dan Tumbuhan Sumber Belajar Anak Dalam Perspektif Islam,” *Childhood Education: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 2 (6 Juni 2020): 96–107, <https://doi.org/10.53515/CJI.2020.1.2.96-107>.

⁹ Fachruddin Azmi dkk., “Manajemen Transdisipliner Pemberdayaan Sumber Daya Manusia Di SMP Negeri 15 Islam Terpadu Kota Binjai,” *Journal on Education* 5, no. 3 (9 Februari 2023): 8412–40, <https://doi.org/10.31004/joe.v5i3.1627>.

¹⁰ “Manajemen Perpustakaan Sebagai Pusat Sumber Belajar Di Madrasah Aliyah,” *Tadbir Muwahhid* 5, no. 2 (31 Oktober 2021), <https://doi.org/10.30997/jtm.v5i2.4551>.

¹¹ Alalik Nur Afifillah dan Falimu, “Strategi Komunikasi Wartawan Kriminal Luwuk Post Dalam Mencari Berita Dimasa Pandemi Covid-19,” *MUKASI: Jurnal Ilmu Komunikasi* 1, no. 1 (20 Februari 2022): 01–10, <https://doi.org/10.54259/mukasi.v1i1.397>.

TV merupakan media audio-visual yang digunakan dalam proses pembelajaran dengan melibatkan indera penglihatan dan indera pendengaran.¹² Sehingga dalam media ini mengandalkan penglihatan dan pendengaran berupa pesan baik itu verbal maupun nonverbal yang disalurkan.

Adapun TV Sekolah berbeda dengan TV yang biasa kita gunakan di rumah, “TV sekolah Memiliki hak Cipta atas nama Sri watini, Dkk, dengan nomor pencatatan 000224874 yang diterbitkan pada tanggal 1 Juli 2020 di Jakarta”. Dimana TV Sekolah bisa dimanfaatkan lembaga Pendidikan anak usia dini sebagai alternatif media pembelajaran yang mana kegiatan-kegiatan sudah diatur oleh pihak sekolah. Guru yang mengisi kegiatan pembelajaran dari sekolah di lembaga tersebut. Adapun untuk memasukkan semua program ke dalam Tv sekolah harus melalui verivikator yang pastinya harus diketahui oleh kepala sekolah bagaimana konten yang ditampilkan dari TV sekolah aman sehingga terhindar dari bullying, kekerasan, SARA dan konten-konten yang melanggar norma dan etika penyiaran. Karena semua agenda kegiatan dan pengisi yang di-masukkan dalam TV sekolah adalah hasil dari kreasi dan inovasi guru lembaga, dalam TV sekolah itu memiliki fitur utama yang bervariasi, panggung sekolah, perpustakaan digital, kelas virtual dan ekstrakurikuler.¹³

Adapun sebelum melakukan pengkajian ini, peneliti mengkaji penelitian yang relevansi lainnya terlebih dahulu yaitu, penelitian yang dilakukan oleh Ika Ayu Pratiwi dan Sri Watini dalam jurnal Edukasia yaitu Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran tentang “Penerapan Perpustakaan Digital Tv Sekolah Sebagai Media Belajar Elektronik di Tk Islam Al-Amanah Kota Depok” dari penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa perpustakaan TV digital di sekolah sangat bermanfaat sebagai sumber belajar dalam proses pembelajaran terkhusus bagi anak TK. Sehingga hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan peneliti untuk meneliti manfaat TV Islamic Center di Samarinda.

Penelitian yang dilakukan oleh Neneng Yulianah dan Sri Watini dalam jurnal Aksara yaitu jurnal ilmu pendidikan nonvormal tentang “Peran TV Sekolah Sebagai Media Pembelajaran dan Komunikasi yang Efektif di RA Senyum Muslim” yang menyimpulkan bahwa peran TV sekolah ini merupakan media yang sangat berpengaruh dalam menyebarkan informasi kepada masyarakat sehingga berpotensi dapat mempengaruhi masyarakat dengan pesan-pesan pendidikan yang ditayangkan. Hal ini relevan dengan penelitian yang dilakukan peneliti pada jurnal ini yang membahas terkait peran TV Islamic Center Samarinda terhadap masyarakat.

Hal ini berkaitan dengan wawancara yang peneliti lakukan di TV Islamic Center Samarinda dengan salah satu anggota yang bekerja di TV Iskamic Center yaitu Margyana Agusthianty yang bertugas di bagian siaran TV terkait keberadaanya TV Islamic Center Samarinda sebagai sumber belajar dan kemanfaatannya bagi masyarakat, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian terkait TV Islamic Center Samarinda.

B. METODELOGI PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam jenis kualitatif melalui pendekatan studi kasus dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data melalui

¹² Baiq Raudatussolihah, “Pengembangan Teknologi Audio-Visual dala, Pembelajaran Bahasa Arab,” *Education and Learning Journal* 3, no. 1 (26 Juli 2022): 53, <https://doi.org/10.33096/eljour.v3i1.140>.

¹³ Ifat Latifah dan Watini, “Peran TV Sekolah Sebagai Alternatif Media Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) Pada TKIT Al Hikmah,” *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 2 (14 Februari 2022): 602–6, <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i2.463>.

sumber data primer yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan dengan Margyana Agusthianty dan data lain dari jurnal, artikel, dan literatur lainnya yang relevan sebagai sumber data sekunder. Adapun yang dijadikan subjek penelitian ini adalah salah satu bagian penyiar tv yang bernama Margyana Agusthianty sehingga dalam penelitian ini yang menjadi sampel utama sebanyak satu bagian penyiar TV Islamic tersebut. Teknik keabsahan data melalui kondensasi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah TV Islamic (Cahaya Iman Televisi) Center Samarinda

Pada tahun 2014. Gubernur Kaltim menetapkan Kepengurusan Badan Pengelola Islamic Center yang baru disingkat BPIC Prov. Kaltim, dimana dalam kepengurusan terdapat UPT Radio TV. Pada saat itu banyak masyarakat yang memberikan masukan agar radio yang sebelumnya ada kembali mengudara dan tidak hanya suara namun juga acara TV. Ketua Umum BPIC pun akhirnya mengambil langkah untuk kembali mengudarkan siaran Radio dan mendirikan TV Islamic Center. Bertepatan pada peringatan tahun baru Islam 1 Muharram 1436 H. Ketua Umum Bapak Awang Dharma Bakti ST, MT meresmikan berdirinya TV Islamic Center disaksikan oleh Gubernur dan Umat Islam di masjid Baitul Muttaqien Islamic Center.

Memasuki usianya yang ke-7, seiring dengan perkembangan TV Islamic banyak juga reaksi-reaksi yang diberikan oleh masyarakat sekitar misalnya pendapat jika TV Islamic tidak menghasilkan maka bubarkan saja. Tetapi ada juga yang mengatakan, kalau kadada TV sunyi Islamic Center. Dari kedua reaksi tersebut semuanya dapat dipahami dan dimengerti, serta tidak semua pendapat harus dikritisi. Karena yang perlu dipahami bahwa TV Islamic itu ada TV Dakwah/Syiar islam yang goalnya adalah dalam upaya meningkatkan pembangunan rohani masyarakat yang Islami, Iman dan Takwa.

Adapun maksud dan tujuan didirikannya sebagaimana tercantum dalam buku resmi BPIC tentang profil Islamic Center, ialah untuk menyediakan sarana dakwah bagi umat Islam. Memperkaya pilihan pemirsa akan konten siaran yang memuat nilai-nilai islami yang bermanfaat bagi bangsa dan negara. Dalam program-program siarannya membuat rangkaian kajian-kajian islami klasik dan modern serta kajian aspek-aspek batin dalam setiap ibadah Mahdhah. Selain itu bertujuan mewujudkan masyarakat keagamaan yang berdaya guna dalam mandiri melalui pendekatan sosial keagamaan, budaya ekonomi masyarakat. Dengan program siaran dalam bentuk layanan bimbingan, konsultasi dan advokasi bagi ummat. Dalam pelaksanaannya melalui produksi format dakwah yang sesuai dengan ketentuan dan trend zaman. TV Islamic diharapkan menjadi Inspirasi dan pemersatu Umat Islam, menjadi jembatan informasi antara pemerintah daerah dengan rakyat sejalan dengan visi berani untuk Kaltim Berdaulat. Dari tujuan di atas bahwa tugas pokok siaran TV adalah melaksanakan dakwah bukan komersil. Hal ini terlihat dalam penggolongan presentase mata acara siaran yakni 60% Dakwah, 25% siaran berita, penerangan informasi Dikbud dan olahraga, 5% layanan masyarakat dan 10% iklan.

Sesuai peraturan menteri kominfo no. 28 Tahun 2008, bahwa siaran iklan baru boleh dilaksanakan manakala sudah terbit perizinan. Pada saat itu status siaran masih dalam tahap uji coba dengan dukungan dari Tepian Cable. KPID mensyaratkan dalam pelaksanaan siaran tidak diperkenankan menggunakan nama TV Islamic, jadi cukup dengan station call “Saluran Dakwah Islamic Center”, dengan demikian status siaran pada saat ini hanya berupa production

house yang produksinya disalurkan melalui siaran Tepian Cable. Kerjasama dengan Tepian Cable selama ini berjalan dengan baik.

Baru –baru ini TV menyampaikan ide penyempurnaan program siaran dan penyiaran siaran iklan layanan masyarakat. Rencana tersebut masih dalam tahap perundingan. Sehubungan pula dengan adanya kritik, kalau TV Islamic tidak menghasilkan dibubarkan saja. Dalam konteks ini, harus dilihat pada posisi dan peranan Pemda Kaltim. Bapak Ketua Umum BPIC pernah mengatakan bahwa gubernur menyarankan agar BPIC melakukan gerakan mencari sponsor. Anjuran dari gubernur ini dianggap sangat inspiratif, karena di Kaltim ini banyak sekali perusahaan perusahaan mega besar, yang setiap tahunnya mengeluarkan dana CSR. Dalam hubungan ini sekiranya bapak gubernur bersedia mengundang perusahaan-perusahaan tersebut hasilnya “mungkin” bisa membantu/mengatasi masalah keuangan yang dihadapi. Dalam upaya kemandirian, TV Islamic sejak tahun 2016 s/d saat ini melakukan kerjasama dan MOU dengan berbagai pihak seperti kementerian agama, IAIN Samarinda, Dinas Pendidikan Kota dan Provinsi dll. Dengan adanya kerjasama siaran, maka kuantitas dan kualitas siaran dapat dilaksanakan secara bertahap. Dukungan dan kerjasama dengan bidang dan UPT di Islamic Center pun berjalan dengan baik. Sampai saat ini program siaran 7 Dakwah terlaksana mencapai 80% dari keseluruhan program siaran. Hal ini melebihi dari rencana 60%. Dalam tahun 2020 ini untuk meningkatkan kualitas siaran TV diusulkan pengadaan peralatan sebanyak Rp. 250.000.000 (dua ratus lima puluh juta rupiah).

2. Program TV Islamic Center (Cahaya Iman Televisi) Samarinda

Aspek Program, khalayak sasaran utama adalah umat Islam. Estimasi management bahwa dari jumlah penduduk kota Samarinda sebanyak 812.182 jiwa, lebih 75% adalah umat Islam. Dari jumlah penduduk sebanyak itu segmen ini merupakan kalangan potensial untuk mengembangkan televisi dakwah. Program TV Islamic Center masih masa transmisi dan menyiarkan lewat jalur tepian TV, TV Islamic Center juga disiarkan melalui youtube dengan nama channel “Saluran Dakwah Islamic”, TV Islamic juga menyediakan layanan interaktif membuka pertanyaan-pertanyaan melalui call center maupun komentar pada siaran langsung yang kemudian akan dipilih dan dijawab oleh narasumber pada program TV. Wilayah jangkauan siaran meliputi seluruh kota Madya Samarinda yakni: 1) Kecamatan Samarinda Ulu, 2) Kecamatan Samarinda Utara, 3) Kecamatan Samarinda Ilir, 4) Kecamatan Palaran, 5) Kecamatan Samarinda Seberang, 6) Kecamatan Sungai Kunjang.

Tabel 1. Penggolongan dan Presentase Mata Acara Siaran CITV

No	Mata Acara	Persentase (%)
1	Berita	10%
2	Penerangan/Informasi	5%
3	Pendidikan dan Kebudayaan	5%
4	Agama	55%
5	Olahraga	5%
6	Hiburan dan Musik	5%
7	Iklan	10%
8	Acara Penunjang	5%

Tabel 2. Sumber Materi Acara Siaran CITV

No	Sumber Acara	Persentase (%)
1	Produk Sendiri	60%
2	Pembelian	15%
3	Kerjasama Konten	25%

Tabel 3. Jadwal Program Kajian Siaran CITv

No	Hari	Program
1	Senin	Sharing bersama khairu ummah
2	Selasa	Umpat betakun (Hukum)
3	Rabu	Lentera ilmu
4	Kamis	Bersama pemuda muhammadiyah
5	Jum'at	Kesehatan umat islam
6	Sabtu	Siaran Ulang Senin-Jum'at

Dari beberapa data di atas dapat kita lihat misalnya dari presentase penggolongan acara untuk siaran yang berkaitan dengan pendidikan misalnya pada bidang keagamaan sendiri itu memiliki presentase tertinggi yaitu 55%, pendidikan dan kebudayaan memiliki presentase sebesar 5%. Dari presentase tersebut kita dapat menyimpulkan bahwa Tv Islamic Center memang mengedepankan aspek keagamaan dilihat dari presentasennya yang tinggi, hal ini tentu saja sesuai dengan tujuan awal dari dibentuknya Tv Islamic Center sebagai sarana penyiaran Ilmu Agama. Kemudian juga untuk pendidikan umum dan kebudayaan Tv Islamic memiliki presentase sebesar 5%, berarti Tv Islamic juga tidak hanya membahas tentang agama saja, tetapi juga cabang ilmu yang lain, seperti kesehatan, kebudayaan, bisnis atau ekonomi dan lain-lain.

Program Tv yang disiarkan pun beragam setiap harinya mencakup banyak sekali pembahasan baik dari hukum, kesehatan, sharing-sharing, ilmu agama dan puncaknya yaitu pada bulan ramadhan, pada bulan tersebut Tv Islamic Center menayangkan kultum-kultum yang ada di bulan Ramadhan seperti kultum atau kajian Ba'da subuh, zuhur dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya yang ada di Masjid Islamic Center Samarinda.

D. KESIMPULAN

Menurut Asosiasi Teknologi Komunikasi Pendidikan (AECT), sumber belajar adalah semua sumber (baik berupa data, orang atau benda) yang dimanfaatkan untuk memberikan kemudahan belajar bagi guru dan peserta didik. Sumber belajar meliputi pesan, orang, bahan, peralatan, teknik dan lingkungan. Tv merupakan media audio-visual yang digunakan dalam proses pembelajaran dengan melibatkan indera penglihatan dan indera pendengaran. Yang mana dalam media ini mengandalkan penglihatan dan pendengaran Tv Islamic Center salurannya masih terbatas salurannya, sehingga tidak disemua Tv ada saluran Tv Islamic, namun untuk menangani masalah tersebut Tv Islamic membuat channel youtube "Saluran Dakwah Islamic" sebagai media lain dalam menyiarkan dakwah Islam, dalam channel tersebut Tv Islamic membuka layanan interaktif baik melalui kolom komentar dan juga call center, membuka kesempatan seluas-luasnya kepada masyarakat untuk mengajukan pertanyaan yang kemudian akan dijawab oleh pemateri. Menurut hasil wawancara kami kepada salah satu anggota yang bekerja di TV Islamic Center yaitu Margyana Agusthianty yang bertugas di bagian siaran TV, mengatakan bahwa Tv Islamic mendapatkan respon yang baik dikalangan masyarakat, pelajar maupun mahasiswa karena program Tv tersebut juga memberdayakan dan menggundang Mahasiswa maupun siswa untuk tampil di Tv Islamic misalnya mengisi acara seperti habsy, paduan suara, maupun forum akademis lain dan banyak masyarakat yang menonton serta mengajukan pertanyaan, ini membuktikan bahwa Tv Islamic memberikan pengaruh terhadap pendidikan di wilayah Kalimantan Timur khususnya dalam Pengetahuan tentang Ilmu Agama Islam.

Dari data-data tersebut dapat kita tarik kesimpulan bahwa TV Islamic Center Samarinda atau CITv, memiliki peran sebagai sumber belajar khususnya dalam bidang ilmu pengetahuan agama, dimana kajian-kajian yang ada mengarah kepada kajian ke Islaman. Terlebih pada bulan Ramadhan TV Islamic Center menayangkan kultum-kultum yang ada di bulan Ramadhan seperti kultum atau kajian Ba'da subuh, zuhur dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya yang ada di Masjid Islamic Center Samarinda.

REFERENSI

- Afifillah, Alalik Nur, dan Falimu. "Strategi Komunikasi Wartawan Kriminal Luwuk Post Dalam Mencari Berita Dimasa Pandemi Covid-19." *MUKASI: Jurnal Ilmu Komunikasi* 1, no. 1 (20 Februari 2022): 01–10. <https://doi.org/10.54259/mukasi.v1i1.397>.
- Al-Mahbub, Miftah Al-Mahbub Miftah, Alfian Noviansyah, Suhendang Suhendang, dan Rahmawati Rahmawati. "Pemanfaatan Sumber Belajar Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) Di SMK Binusta Cipondoh Kota Tangerang." *El-Moona: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 4, no. 1 (25 April 2022): 29–36.
- At-Thariq, Zahid Zufar, dan Jasmine Nurul Izza. "Pendayagunaan Unsur-Unsur Biologi sebagai Sumber Belajar dalam Karakteristik Teknologi Pendidikan." *BIO-EDU Jurnal Pendidikan Biologi* 6, no. 3 (31 Desember 2021): 161–72. <https://doi.org/10.32938/jbe.v6i3.1365>.
- Azmi, Fachruddin, Handoko Handoko, Arie Dwi Ningsih, Rosida Hanum, Amar Tarmizi, dan Hamdan Hamdan. "Manajemen Transdisipliner Pemberdayaan Sumber Daya Manusia Di SMP Negeri 15 Islam Terpadu Kota Binjai." *Journal on Education* 5, no. 3 (9 Februari 2023): 8412–40. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i3.1627>.
- Deepmala, Singh, Ashok Upadhyay, dan Pooja Gautam. "Knowledge Management in Higher Education Institutions," 2022.
- Dianah, Lili, dan Tetep. "Student Perceptions on Teaching Skills of Students Practical Teaching and Learning Programme in Social Studies Learning." *Journal Civics And Social Studies* 6, no. 2 (2022): 43–55. <https://doi.org/10.31980/journalcss.v6i2.172>.
- Irmade, Oka. *Media dan Sumber Belajar Anak Usia Dini*. Pradina Pustaka, 2022.
- Latifah, Ifat, dan Watini. "Peran TV Sekolah Sebagai Alternatif Media Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) Pada TKIT Al Hikmah." *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 2 (14 Februari 2022): 602–6. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i2.463>.
- "Manajemen Perpustakaan Sebagai Pusat Sumber Belajar Di Madrasah Aliyah." *Tadbir Muwahhid* 5, no. 2 (31 Oktober 2021). <https://doi.org/10.30997/jtm.v5i2.4551>.
- Rahmadi, Imam. "Pendidikan di Daerah Kepulauan Terpencil: Potret Siswa, Guru, dan Sumber Belajar." *Jurnal Pendidikan Edutama* 7 (28 Januari 2020): 75–84. <https://doi.org/10.30734/jpe.v7i1.756>.
- Raudatussolihah, Baiq. "Pengembangan Teknologi Audio-Visual dala, Pembelajaran Bahasa Arab." *Education and Learning Journal* 3, no. 1 (26 Juli 2022): 53. <https://doi.org/10.33096/eljour.v3i1.140>.
- Rizal, Syaiful. "Manfaat Alam Dan Tumbuhan Sumber Belajar Anak Dalam Perspektif Islam." *Childhood Education : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 2 (6 Juni 2020): 96–107. <https://doi.org/10.53515/CJI.2020.1.2.96-107>.
- Rusydi, Ibnu. "Pemanfaatan Perpustakaan Sebagai Sumber Belajar Mahasiswa Fakultas Agama Islam Universitas Wiralodra Tahun Akademik 2019/2020." *Risalah, Jurnal*

Nela Syntha

Pendidikan dan Studi Islam 6, no. 2 (22 Desember 2020): 258–69.
https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v6i2.160.

Digitalisasi Dakwah Islam: Analisis Pesan Dakwah Ustadz Felix Siaw dalam Video Youtube Berjudul Pasangan adalah Cerminan Diri

Muhammad Thoriq Abdul Hafizh
Institut Agama Islam Negri Pontianak
senjagerhana143@gmail.com

Abstrak

Meningkatnya media digital yang didominasi pengguna remaja. kebanyakan dari mereka senang untuk mengikuti tokoh public figure yang terkenal seperti artis, politikus dan penceramah atau ustadz-ustadzah. Dengan media digital ini, para ustadz milenial kontemporer dapat menyampaikan pesannya dengan mudah baik itu berupa foto yang dilengkapi caption ataupun video singkat. Kajian ini menganalisis pesan dakwah yang ada pada kanal youtube UFS yakni pasangan adalah cerminan diri serta menganalisis metode penyampaian dakwah yang dilakukan oleh Ustadz Felix Siaw dalam Platform media sosialnya. untuk melihat apa isi pesan dan metode yang digunakan UFS dalam dakwahnya. Bagaimana cara pengemasan pesan dakwah untuk digital native (mad'u) dengan mempertimbangkan konteks historis, materi, media, dan metode penyampaian. Data-data yang diambil berasal dari searching, downloading, berupa kajian-kajian terdahulu yang berkaitan dengan dakwah ustadz Felix Siaw serta beberapa video dakwah beliau. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa eksistensi dakwah digital yang didapat melalui analisis ustadz felix siaw dalam video youtube "*pasangan adalah cerminan diri*" menggambarkan bahwa dalam penyampaian dakwah, metode-metode seperti penggunaan gaya retorik, pemahaman lewat perumpamaan atau analogi dan pengalaman pribadi itu perlu dan penting supaya memudahkan audiens dalam menangkap penyampaian pesan dakwah serta penggunaan nada bahasa yang tepat dan pemberian pesan historis itu berguna memotivasi audien serta guna untuk memberikan kesan yang mendalam.

Kata kunci: digitalisasi dakwah, analisis pesan dakwah, ustadz Felix Siaw

A. PENDAHULUAN

Fenomena digitalisasi telah memasuki beragam aspek kehidupan. Tatanan aktivitas sosial manusia yang sifatnya material seperti aktivitas ekonomi, Pendidikan, budaya, dan politik saat ini dilayani oleh Kemajuan teknologi saat ini yang serba cepat.¹ Termasuk juga termasuk di

¹ Wasisto Raharjo Jati, "*Cyberspace, Internet, dan Ruang Publik: Aktivitas Online Politik Kelas Menengah Indonesia*", Jurna Pemikiran Sosiologi, (2016).

dalamnya aktivitas dakwah, aktivitas dakwah menggunakan media sosial, seperti, youtube, facebook, Instagram, tiktok dan misalnya akan membuka kesempatan seluas-luasnya kepada siapapun untuk memasuki kegiatan dakwah. Tentu hal ini menjadi peluang besar untuk menyebarkan ajaran agama sekaligus memperkenalkan keahlian setiap individu untuk menyampaikan pesan dakwahnya. Kecanggihan dan kemudahan yang ditawarkan oleh perkembangan teknologi pada zaman ini meningkatkan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat sehingga memungkinkan para ulama-ulama kontemporer yang berdakwah untuk memanfaatkan teknologi media sosial sebagai sarana untuk mengajak, menyebarkan, dan memperkaya informasi dan pengetahuan umat Muslim.² Perspektif masyarakat terhadap teknologi dan media informasi yang selama ini dikira ‘negatif’ karena dapat menggeser tatanan hidup, nilai, dan norma (agama), kian berubah akibat adanya dakwah di media sosial.³

Dakwah di media sosial menjadi hal yang berperan penting, karena denganya dapat menyebarkan pesan agama kepada masyarakat dengan lebih luas dan praktis yakni dengan melalui platform seperti Facebook, Twitter, Instagram, dan YouTube.⁴ memungkinkan Masyarakat dengan mudah mendapatkan pesan dakwah tersebut. banyak ustadz-ustadz yang menggunakan media ini untuk menyebarkan dakwah mereka, termasuk salah satu ustadz yang berdakwah melalui media digital adalah ustadz Felix Siauw, seorang ustadz yang dalam penyampaiannya sangat menarik minat para remaja muslim-muslimah, dikarenakan dakwahnya yang penuh dengan hikmah dan inspirasi bagi para anak-anak muda saat ini.⁵

Penelitian ini berupaya untuk memahami pesan dakwah yang disampaikan oleh Ustadz Felix Siaw melalui ruang digital. Bagaimana cara pengemasan pesan dakwah untuk digital native (mad'u) dengan mempertimbangkan konteks historis, materi, media, dan metode penyampaian? Pemilihan ustadz felix siaw sebagai objek kajian berdasarkan pertimbangan bahwa beliau merupakan salah satu Ustadz Medsos yang populer melalui ceramah-ceramahnya seputar percintaan dan pembentukan keluarga Islami. Di sisi lain, hubungan antara Perempuan dengan laki-laki yang diikat melalui istilah “pacaran” bukan hal yang tabu dan dianggap normal di dalam ruang sosial Masyarakat. Hal ini disebabkan banyaknya stemen yang mengklaim kalau “tidak pacaran gimana mau dapat jodoh”, yang mana stemen ini sangatlah keliru, karena banyak juga dari mereka yang pacarana namun tidak sampai hingga ke pelaminan.

Dari video dakwah ustadz felix suaw berjudul “pasangan adalah cerminan diri” yang penulis Simak, jodoh adalah cerminan diri bukan berarti jodoh tersebut sifat atau parasnya sama dengan kita dan juga bukan keterbalikan, namun maksud dari jodoh adalah cerminan diri yang dimaksud oleh Q.S An-nur ayat 26 di sini adalah jodoh dapat dilihat dari kebiasaan dan sircle kita, apa yang menjadi kebiasaan kita dan apa yang sircle kita maka kemungkinan bersa hal itu akan mengantarkan kita kepada jodoh kita, baik tau buruknya jodoh kita itu tergantung dari kebiasaan dan sircle kita.

² Abd Hanna, “Cyberspace dan Populasi Ilam di Kalangan Netizen : Studi Kasus Pada Akun Media Sosial Felix Siauw”, Jurnal Sosiologi Reflektif, (2021).

³ Ibid 1

⁴ Septyaningsi, H, “Dakwah Bil Medsos : Efektifitas Berdakwah Dengan Media Sosial” Institut Agama Islam Negeri Parepare, (2020).

⁵ Al-fatih, “Persepsi Mahasiswa Terhadap Dakwah Felix Siauw: Studi Kasus Mahasiswa Manajemen Dakwah Di Organisasi Dakwah Communication Center (Dcc)”(2023).

B. LITERATUR REVIEW

Kepribadian adalah sifat yang pasti ada di setiap diri seseorang, yang mencerminkan sikap dan perbuatan unik yang membadakan setiap individu yang Keunikan tersebut tergantung pada tipe kepribadian.⁶ Disilain jodoh adalah sesuatu yang misteri, bisa berupa takdir ataupun pilihan. Didalam Al-Qur'ana, Allah berfirman bahwasannya jodoh merupakan takdir-nya yang telah ia tentukan sejak awal. Setiap manusia memiliki jodoh yang telah ditakdirkan oleh allah sebelum ia dilahirkan ke dunia.hal ini berarti, jodoh bukanlah sesuatu yang didapat secara kebetulan, melainkan sesuatu yang telah menjadi rencana allah.⁷ Di dalam beberapa tafsiran, Q.S An-nur ayat 26 ini walaupun para ulama memiliki penjelasan masing-masing, namun di balik semua itu inti sari penjelasan dari mereka hampir sama. Seperti halnya ulama terdahulu yakni Ibnu Katsir dalam kitabnya Tafsir Al-Qur'an Al-'Azīm memiliki pendapat dan penafsiran tersendiri terhadap surat an-Nur ayat 26, dan juga ulama kontemporer seperti Quraish Shihab dalam kitabnya Tafsir al-Miṣbahjuga memiliki pendapat dan penafsiran tersendiri terhadap konsep kafa'ah yang diusung dalam surat an-Nur ayat 26⁸ ataupun seperti masa modern sekarang yakni Tafsir Ringkas Kemeneg yang dijelaskan bahwa sudah menjadi sunatullah bahwa seseorang akan memiliki ketertarikan terhadap orang yang memiliki kesamaan dengannya.⁹ Di sisi lain dalam Tafsir Al-jalalain karya dijelaskan pula melalui pendekatan asbabul nuzul, Bahwa mereka yang dimaksud yaitu kaum laki-laki yang baik dan kaum Wanita yang baik, antara lain istri nabi yakni Siti Aisyah dan dan sahabat Sofwan yang dituduh selingkuh padahal mereka bersih dari apa yang dituduhkan tersebut.¹⁰ Sedangkan jika ditafsirkan menurut pandangan para ulama seperti At-Thobari Maksud dari “Wanita-wanita yang baik” yaitu, perkataan baik yang dilontarkan dari mulut orang kafir maupun orang mukmin, sedangkan Maksud dari “wanita-wanita yang jelek” yaitu perkataan buruk yang dilontarkan dari mulut orang kafir ataupun orang mukmin.¹¹ Jika ditafsirkan secara lughowi, Kata (وَالطَّيِّبَاتُ) yang berarti Perempuan baik, sedangkan kata (الطَّيِّبِينَ) berarti laki-laki baik, dan jika merujuk kepada pandangan Wahbah Al-Zuhaili maka dapat diketahui maknanya bahwa karakteria pasangan yang pantas adalah yang memiliki karakter yang memiliki kemiripan¹².

Ustadz Felix Siauw yang ada dalam ranah chanel youtube beliau “Felix Siauw” yang berjudul pasangan adalah cerminan diri, dimana beliau menjelaskan makna dari surah an-nur ayat 26 tersebut berdasarkan dari ilmu serta pengalaman nyata yang beliau miliki, disertai dengan penjelasan yang *logic* mengenai terhadap ayat ini. Dalam penyampaianya juga ustadz Felix Siauw juga memiliki ciri metode penyampaian dengan gaya bahasa yang retorika. Dimana gaya bahasa retorik sendiri adalah gaya bahasa yang dalam memberikan pemasukan yang cenderung banyak memberikan pertanyaan (, mengapa, bagaimana, siapa, dll.) yang mengarah kepada jawaban yang beliau dari pertanyaan yang beliau lontarkan.¹³ dalam

⁶ Ranti Eka Putri, Kriscillia Molly Morita, dkk, “Penerapan Metode Forward Chaining Pada Sistem Pakar Untuk Mengetahui Kepribadian Seseorang,” *INTECOMS: Journal of Information Technology and Computer Science* 3, no. 1 (2020).

⁷ <https://geograf.id/jelaskan/pengertian-jodoh-menurut-islam/> diakses pada 23 mei 2024.

⁸ Ade Jamarudin dkk, “Kafa'Ah Dalam Surat an-Nur : 26 (Tafsir Ibn Kaṣīr Dan Tafsir Al-Miṣbah)” (2023).

⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia: “Tafsir ringkas Kemeneg”.

¹⁰ Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin As-sayuthi, “Tafsir Al-jalalain”.

¹¹ Abu Ja'far Ath-Thobari: “Tafsir Ath-Thobari” (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009)

¹² Wahbah Az-zuhaili: ‘Tafsir Al-Munir’, 3 ed. (Jakarta: Gema Insani, 2018), hal 475.

¹³ Saidatul Ula, I Wayan Simpen, and Ni Putu Evi W. Citrawati, “Analisis Wacana Kritis Bahasa Dakwah Persuasi: ” *Journal of Indonesian Language and Literature*, Vol 01, no. 01 (2021): 118–24. Hal 122.

postingan dakwahnya pun UFS juga sering menggunakan kata “kita” yang mana kata ini merupakan kata yang mewakili “umat Muslim”. Hal ini dikarenakan Kata “kita” yang dilontarkan oleh Ustadz Felix Siauw mengandung makna yang berarti semua umat muslim memiliki kewajiban untuk saling mengingatkan.¹⁴ Dalam dakwahnya, penyampaian yang diberikan oleh UFS selalu mudah untuk dipahami. Penyampaian yang dilakukan oleh UFS pun penuh dengan pesan yang mengandung inspirasi bagi kaum z saat ini.¹⁵ Ditambah Ustadz Felix Siauw yang selalu menggunakan media informasi dengan audience masyarakat luas dengan penggunaan platform media sosial seperti Youtube sebagai sarana berdakwah sehingga dengan pertimbangan kepraktisan atau keefektifan waktu tersebut menjadi faktor pengguna menjadi bijak dalam memanfaatkan media sosial.¹⁶ Sehingga dari alasan-alasan tersebutlah yang membuat cara penyampaian beliau sangat mudah untuk di kases dipahami dan dianggap relevan dengan kehidupan sehari-hari.¹⁷

C. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini disandarkan pada jenis kepustakaan yang datanya berfokus pada searching atau penelusuran sumber-sumber yang berkaitan dengan pesan dakwa ataupun metode dakwah ustadz felix, data-data yang diambil berupa penelitian terdahulu, seperti jurnal, artikel dan video dakwah beliau. Adapun metode analisis yang digunakan merupakan metode kualitatif sementara penyajian data yang digunakan berupa pendekatan deskriptif-analitik, yaitu pendekatan yang menyajikan analisis data-data sistematis yang menciptakan Kesimpulan yang jelas dan bersifat objektif. Cara analisis kelisanan ustadz felix siauw ini menggunakan teori kelisanan Water J. Ong. Yang merupakan bentuk resepsi dalam ruang lingkup tradisi kelisanan.

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Biografi Ustadz Felix Siauw

Ustadz Felix Siauw adalah seorang *inspirator islamic*, pendakwah, dan penulis yang aktif menjadi narasumber di suatu acara tertentu. Sebagai seorang pendakwah, Ustadz Felix Siauw yang selanjutnya akan dipanggil sebagai UFS, adalah salah satu da’i milenial yang berdakwah melalui media sosial, ia kerap memberikan ceramah melalui media seperti, facebook, instagram, twitter (sekarang x), tiktok dan youtube baik berupa video maupun tulisan. Hingga pada media platform media sosialnya seperti youtubenya yang berjudul Felix Siauw.

Ia menjadi mualaf pada tahun 2004 pada saat umurnya 8 tahun dan saat menjadi mualaf UFS mulai aktif berdakwah dengan mengisi majelis dan kajian di sekitar kampus dan organisasi islam yang ia ikuti. Pada tahun 2001-2006 Felix menghiasi kegiatan kampus IPB dengan mencapai keunggulan dalam mempromosikan ide-ide islamnya yang mengandung inspirasi. Saat Tahun 2006 beliau bergabung dan memperkuat J & A Inspiration and ide menjadi sebagai manajer konten membantu PT. GICI GROUP dengan menjadi manajer marketing. dan pada saat tahun 2007 beliau menentapkan dirinya untuk memasuki dunia pendidikan, yakni sebagai dosen di STIE GICI yang mengajar mata kuliah basic knowledge,

¹⁴ *Ibid* hal 122.

¹⁵ Al-fatih, “Persepsi Mahasiswa Terhadap Dakwah Felix Siauw: Studi Kasus Mahasiswa Manajemen Dakwah Di Organisasi Dakwah Communication Center (Dcc).”, (2023).

¹⁶ Karmila Dwi Utami, Universitas Islam Bandung, and Media Sosial, “Tantangan Dakwah Ustadz Felix Di Era Keterbukaan Media Sosial Berdasarkan Analisis Konten Youtube Arie Untung” (2022)

¹⁷ *ibid*. Hal 58.

matematika ekonomi, dan manajemen marketing.¹⁸ Dalam menyampaikan dakwah Islaminya, ustadz Felix Siauw tidak hanya mampu menyampaikan dakwahnya melalui metode lisan (ceramah, khutbah, ataupun publik speaking), tetapi beliau juga mampu untuk menggunakan metode tulisan, hal ini terbukti dengan banyaknya buku-buku karya yang berhasi beliau terbitkan, salah satu karya beliau adalah buku yang berjudul “*yaudah putusin aja*” yang pada 2018 sudah diadaptasi menjadi sebuah flim. Dan karya-karya lain beliau diantaranya “*Yuk Berhijab*”, “*How To Master Your Habits*”, “*Beyond The Inspiration*”, “*Muhammad Al-Fatih 1453*”, “*The Chronicles Of Ghazi*”, dan “*Khilafah Remake*”.¹⁹

Sebelum menjadi seorang muslim Ustadz Felix Siauw adalah seorang yang terlahir sebagai penganut agama katolik dari keluarga keturunan Tionghoa. Saat usianya yang memasuki fase remaja yakni 12 tahun, dia mulai memiliki pemikiran yang kritis akan keberadaan tuhan dan memiliki banyak pertanyaan serta kebingungan akan konsep ketuhanan dari agama yang ia anut saat itu. dan kebingungannya tersebut mengantarkannya kepada pertanyaan yang ia ajukan kepada seorang pastor: "siapa yang menciptakan alam smesta dan manusia?, bapa, putra, atau roh kudus?". pastor tersebut pun memberikan jawaban dengan memberikan pengertian dari konsep trinitas ketuhanan yesus yang justru membuat UFS semakin bingung. Sehingga karena pertanyaannya satupun tidak terjawab, membuat ustadz felix siauw memutuskan untuk menjadi ateis dan selanjutnya menjadi agnostik pada saat memasuki kelas 3 smp melalui pembelajaran biologi dan fisika. Pada saat itu UFS menganggap bahwa agama tidak ada gunanya, ia menggag tiada agama yang benar termasuk lah islam.²⁰

Pada saat ia memasuki IPB, diawali dengan perdebatannya dengan temannya yang berujung pada pertemuannya dengan seorang ustadz muda yang juga merupakan seorang yang aktif di bidang dakwah islam international. melalui pertemuan tersebut UFS menceritakan tengah perjalanan hidupnya yang mempertanyakan tentang siapa yang mmenciptakan alam semesta, untuk apa manusia dan alam semesta diciptakan berserta pertanyaan-pertanyaan lain yang sebelumnya belum ia temukan jawabannya. Dan setelah beberapa saat berdiskusi dan berargumen Setelah beberapa saat berdiskusi dan berargumen UFS berkata didalam hatinya “ *mungkin inilah kebenaran yang selama ini saya cari*”, “ *mungkin islamlah jawabannya*” sudut pandang nya terhadap islam yang dulunya menganggap islam juga agama yang bohong, benar-benar berubah 180 derajat. Setelah pertanyaan- pertanyaan yang selama ini ia pertanyakan terjawab dengan sempurna. Ia mengetahui bahwasannya dia berasal dari sang pencipta yakni Allah SWT, dia juga mengetahui jika hidupnya untuk beribadah kepada allah, dan beliau mengetahui bahwa setelah kehidupannya berakhir, beliau akan kembali kepada Allah sang maha pencipta, setelah meyakini semua itu beliau memutuskan untuk bersyahadat dan menjadi mualaf.²¹

¹⁸ Sri Utami, “*Analisis Wacana Pesan Dakwah Islam dalam buku Beyond The Inspiration*,” (Skripsi S1 Fakultas Dakwah dan Komunikasi, ” UIN Syarif Hidayatullah ,2012), Hal. 43.

¹⁹ Nafisah, Siti “*Kiprah Ustadz Felix Yanwar Siauw Dalam Kegiatan Dakwah Islamiyah*,” (2015). Hal 61.

²⁰ Yulia Nur Rohmah, “*Analisis Wacana Busana Muslimah Pada Akun Twitter Ustadz Felix Siauw*,” (2014), Hal. 48

²¹ <https://youtu.be/-CeA8LjYqac?si=qD2Hruth3mU8b08F>, “Perjalanan Felix Siauw Mualaf!! Tantangan Terberat Justru Datang Dari Umat Islam??!”, (di upload dalam ranah youtube dr. Richard Lee, MARS pada 2023). Diakses pada 24 juni 2024.

2. Pesan Dakwah USF tentang Pasangan adalah Cerminan Diri

Di dalam Al-Qur'an surah An-nur ayat 26 terdapat penjelasan yang menegaskan bahwasannya laki-laki yang baik untuk perempuan yang baik dan laki-laki yang jahat untuk perempuan yang jahat. Yang mana ayat ini memiliki kontradiktif terhadap surah At-tahrim ayat 10-11 yang mengisahkan kedurhakaan istri nabi nuh dan nabi luth. Sehingga bagaimanakah maksud dari surah an-nur ayat 26 tersebut?

Dari beberapa penafsiran ayat tersebut ada yang mengatakan bahwa maksud dari An-nur ayat 26 adalah pasangan itu adalah cerminan diri kita, baik atau buruknya pasangan yang kita dapat nanti itu tergantung dari seberapa baik atau buruknya kita pula, dan ada juga yang mengatakan bahwasannya maksud dari pasangan itu cermin diri pada ayat tersebut tergambar pada saat kita mengangkat tangan kiri didepan cermin dan Bayangan cermin kita malah mengangkat tangan yang sebelah kanan. Sehingga Selanjutnya bagaimanakah ustadz felix siauw menjelaskan kontradiktif ini ?

Di awal video Ustadz Felix siauw berkata *“laki-laki yang baik untuk perempuan yang baik dan laki-laki yang jahat untuk wanita yang jahat, tetapi yang terjadi kadang tidak seperti itu”* UFS mengaskan bahwa *“yang terjadi sudah pasti seperti itu”* penulis berpendapat jikalau perkataan UFS adalah sebuah penegasan beliau yang menganggap bahwa surah An-nur ayat 26 tersebut bersifat mutlak. Beliau mempertegas kembali dengan menjelaskan bahwasannya sebuah pasangan yang menikah itu pasti memiliki kualitas yang sama namun terkadang ada perempuan yang merasa dirinya lebih baik dari pada pasangannya dan penyebab kedua ini terjadi karena dari salah satu pasangan (suami atau istri) yang sebelumnya sudah menikah ada yang berhijrah, sehingga yang pada awalnya itu memiliki kesamaan, menjadi memiliki ketidaksamaan.

Di penjelasan selanjutnya Ustadz felix siauw menyampaikan bahwa *“laki-laki baik pasti akan mendapatkan perempuan yang baik sangat logis”*. beliau membuktikan logikanya dengan menceritakan pengalamannya yang setelah hijrah, ia aktif di aktivitas dakwah hingga tidak pernah bertemu dengan wanita tidak baik kecuali hanya berpapasan, serta tidak luput juga beliau mnceritakan pengalamannya saat bertemu dan naksir kepada istrinya, Sehingga dari pengalaman beliau diketahui bahwa pemikiran yang sangat logis akan pasangan, yakni jika kualitas seorang pasangan itu dapat dikaitkan dengan sebuah kesamaan, sircle, pergaulan, ataupun frekuensi kita pada orang lain.

Di pertengahan video UFS, menjelaskan mengenai peristiwa yang terjadi kepada Nabi Nuh dan Na Luth ialah sebuah pengecualian, hal tersebut adalah ujian yang allah berikan kepada para nabi dan orang-orang tertentu saja. UFS memberikan saran kepada pasangan-pasangan yang mengalami ujian demikian. beliau menyarankan kepada ibu-ibu untuk bersabar atas ujian yang ia dapati sedangkan untuk bapak-bapak, ustadz felix siauw memberikan dua saran, yang pertama, UFS memnyarankan para suami untuk mencoba mengubah istri dengan cara sering-sering diajak mengobrol dengan tujuan menyelesaikan masalah dan mengubah pola pikir yang menjadi sebab sebuah perbuatan seorang istri dan jika tidak bisa UFS memberikan saran terakhir yakni berupa perceraian, dimana diketahui tujuan pernikahan itu ialah memperjuangkkn sesuatu yang sama, mencari ketenangan dalam rumah tangga (sakinah), mendapatkan hubungan dalam bentuk biologis (mawaddah) , dan mendapatkan keturunan hasil dari kasih sayang suami istri (rohamah).

3. Metode Penyampaian UFS

Secara etimologi, penyampaian merupakan imbuhan dari kata kerja dasar “sampai” yang berubah menjadi kata benda yang memiliki arti perbuatan, cara, proses memberikan atau

mengirimkan. Dakwah merupakan usaha untuk mengubah manusia ke arah kehidupan yang sesuai dengan tuntunan syariat Islam.²² dapat ketahui secara sederhana, penyampaian dakwah adalah usaha penyaluran pemahaman atau pemikiran seorang da'i, ustadz, atau ulama mengenai syariat islam kepada seorang audiensnya (masyarakat umum).

Seorang da'I atau ulama tentunya memiliki metode penyampaiannya tersendiri dalam menyampaikan dakwah. Metode penyampaian dakwah sendiri adalah cara seorang ulama dalam menyampaikan pemikirannya akan syariat islam kepada masyarakat awam. Tentunya dalam metode penyampaian dakwah ini seorang ulama memiliki cara penyampaiannya tersendiri, baik itu melalui metode teoritik, story telling, historis, dll. Selanjutnya bagaimanakah penyampaian dakwah yang dilakukan oleh ustadz felix siauw ?

Dalam menyampaikan dakwahnya, Ustadz Felix Siauw yang selalu menggunakan media informasi yang menghubungkannya dengan audience masyarakat luas seperti Youtube, tiktok, facebook, Instagram, ataupun twitter. sebagai sarana berdakwah sehingga dengan pertimbangan kepraktisan atau keefektifan waktu tersebut menjadi faktor pengguna menjadi bijak dalam memanfaatkan media sosial.²³

Dalam penyampaiannya dakwahnya, ustadz felix Siauw sering menggunakan tiga metode, yang mencakup, metode gaya bahasa retorika, storytelling, dan historis. gaya bahasa retorik adalah gaya bahasa yang dalam Teknik komunikasinya banyak menggunakan pertanyaan yang langsung mengarah ke jawaban yang sesuai keinginan.²⁴ Metode storytelling sering beliau gunakan dalam memperkuat jawaban dari pertanyaan yang beliau lontarkan melalui metode retorika sebelumnya. Gaya storytelling yang sering beliau gunakan pun biasanya berupa pengalaman pribadi beliau ataupun perumpamaan dan analogi yang sederhana, penyampaian tersebutpun beliau lontarkan dengan nada bahasa yang penuh dengan emosional sehingga penyampaian beliau bukan hanya mudah untuk dipahami namun juga meninggalkan kesan yang mendalam bagi audiens.

Di beberapa konten dakwahnya UFS sering menggunakan metode historis Sejarah. Metode ini biasanya beliau gunakan untuk mengarahkan atau membimbing audiens kepada hukum syariat sekaligus memotivasi para audiens umat muslim untuk Kembali kepada hakikat umat muslim yang sebenarnya, nada bahasa yang beliau gunakan pada saat menggunakan metode historis ini cenderung halus namun mendalam dan berkesan di hati para audiens.

Dalam setiap penyampaian di semua dakwahnya baik itu berupa perkataan ataupun tulisan, Ustadz Felix banyak menggunakan kata “kita” yang mana kata ini merupakan perwakilan dari kata “umat Muslim”. Hal ini dikarenakan Kata “kita” yang dilontarkan oleh Ustadz Felix Siauw mengandung makna bahwa seluruh umat muslim memiliki kewajiban untuk saling mengingatkan antar sesama.²⁵

4. Hasi Penelitian dan Kesimpulan

Kesistensi digitalisasi dakwah yang didapat melalui analisis ini menghasilkan Kesimpulan bahwa dalam menyampaikan pesan dakwah, sangat penting untuk menggunakan nada bahasa, selain itu penggunaan metode yang tepat diperlukan untuk menyampaikan pesan dakwah, misalnya seperti yang dilakukan oleh ustadz felix siauw.

²² Samsul Munir Amin, “*Ilmu Dakwah*”, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2009). Hal 16.

²³ Karmila Dwi Utami, Universitas Islam Bandung, and Media Sosial, “*Tantangan Dakwah Ustadz Felix Di Era Keterbukaan Media Sosial Berdasarkan Analisis Konten Youtube Arie Untung*” (2022) Hal 14

²⁴ Saidatul Ula, I Wayan Simpen, and Ni Putu Evi W. Citrawati, “*Analisis Wacana Kritis Bahasa Dakwah Persuasi: ” Journal of Indonesian Language and Literature*”, Vol 01, no. 01 (2021). Hal 122.

²⁵ *Ibid* hal 122.

Dalam penyampaiananya dakwahnya, ustadz felix Siauw sering menggunakan tiga metode, yang mencakup, metode gaya bahasa retorika untuk menuntun pertanyaan uadien kearah jawaban yang beliau inginkan, storytelling untuk memberikan pemahaman yang logis dan mudah untuk diterima, dan historis untuk memberikan pengarahakan akan syariat islam serta motivasi Dalam setiap penyampaian di semua dakwahnya baik itu berupa perkataan ataupun tulisan, Ustadz Felix banyak menggunakan kata “kita” sebagai pengganti kata “umat Muslim” yang mana kata “kita” yang dilkotrakan beliau ini bermaksud untuk memberikan penyampaian bahwa setiap muslim itu memiliki kewajiban untuk saling mengingatkan.

REFERENSI

- Abu Ja'far Ath-Thobari: *“Tafsir Ath-Thobari”* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009).
- Al-fatih, *“Persepsi Mahasiswa Terhadap Dakwah Felix Siauw: Studi Kasus Mahasiswa Manajemen Dakwah Di Organisasi Dakwah Communication Center (Dcc)”* (2023).
- Al-fatih, *“Persepsi Mahasiswa Terhadap Dakwah Felix Siauw: Studi Kasus Mahasiswa Manajemen Dakwah Di Organisasi Dakwah Communication Center (Dcc).”*(2023).
- Amin, Samsul Munir, *“Ilmu Dakwah”*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2009).
- Hannan, Abd *“Cyberspace dan Populisme Islam di Kalangan Netizen: Studi Kasus Pada Akun Media Sosial Felix Siauw”* (2021).
- <https://geograf.id/jelaskan/pengertian-jodoh-menurut-islam/> diakses pada 23 mei 2024.
- <https://youtu.be/-CeA8LjYqac?si=qD2Hruth3mU8b08F>, *“Perjalanan Felix Siauw Mualaf!! Tantangan Terberat Justru Datang Dari Umat Islam??!”*, (di upload dalam ranah youtube dr. Richard Lee, MARS pada 2023).
- Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin As-sayuthi, *“Tafsir Al-jalalain”*.
- Jamarudin, Ade, dkk., *“Kafa'Ah Dalam Surat an-Nur : 26 (Tafsīr Ibn KašIr Dan Tafsīr Al-Miṣbah)”*, (2023).
- Jati, Wasisto Raharjo, *“Cyberspace, Internet, dan Ruang Publik Baru: Aktivisme Online Politik Kelas Menengah Indonesia”*, Jurnal Pemikiran Sosiologi 3, no. 1 (25 January 2016).
- Kementrian Agama Republik Indonesia: *“Tafsir ringkas Kemeneg”*.
- Nafisah, Siti *“Kiprah Ustadz Felix Yanwar Siauw Dalam Kegiatan Dakwah Islamiyah,”* (2015).
- Nur, Rohmah Yulia, *“Analisis Wacana Busana Muslimah Pada Akun Twitter Ustadz Felix Siauw,”* (2014).
- Putri, Ranti Eka, Kriscillia Molly Morita, dkk *“Penerapan Metode Forward Chaining Pada Sistem Pakar Untuk Mengetahui Kepribadian Seseorang,” INTECOMS: Journal of Information Technology and Computer Science*(2020).
- Saidatul Ula, I Wayan Simpen, and Ni Putu Evi W. Citrawati, *“Analisis Wacana Kritis Bahasa Dakwah Persuasi: ” Journal of Indonesian Language and Literature”*, Vol 01, no. 01 (2021).
- Samsu, Munir Amin, *“Ilmu Dakwah”*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2009).
- Septyaningsi, H. *“Dakwah Bil Medsos: Efektivitas berdakwah dengan media sosial. Institut Agama Islam Negeri Parepare”* (2020).
- Ula, Saidatul, I Wayan Simpen, dkk. Citrawati, *“Analisis Wacana Kritis Bahasa Dakwah Persuasi: ” Journal of Indonesian Language and Literature”*, Vol 01, no. 01 (2021).

- Utami, Karmila Dwi, “*Tantangan Dakwah Ustadz Felix Di Era Keterbukaan Media Sosial Berdasarkan Analisis Konten Youtube Arie Untung*”, Universitas Islam Bandung, and Media Sosial, (2022)
- Utami, Sri, “*Analisis Wacana Pesan Dakwah Islam dalam buku Beyond The Inspiration*,” (Skripsi S1 Fakultas Dakwah dan Komunikasi, ” UIN Syarif Hidayatullah ,2012).
- Wahbah Az-zuhalli: *’Tafsir Al-Munir’*, 3 ed. (Jakarta: Gema Insani, 2018).

Pengaruh Dakwah Digital Terhadap Pemahaman Agama Generasi Milenial

Naswa Nur Hidayah

UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

nazwaazr9@gmail.com

Sugiyono

UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

fiasgn@gmail.com

Abstract

Artikel ini mengeksplorasi dampak dari dakwah digital pada pemahaman keagamaan di antara generasi milenial. Melalui penggunaan teknologi digital, dakwah kini dapat menjangkau khalayak yang lebih besar dan lebih beragam, khususnya di antara kaum muda. Walaupun menghadapi tantangan seperti keragaman informasi dan evolusi dalam paradigma komunikasi, dakwah digital telah menunjukkan keefektifannya dalam memperkaya pemahaman keagamaan. Dengan strategi yang sesuai, termasuk teknik komunikasi yang efektif, pembuatan konten yang menarik dan relevan, serta penggunaan media sosial, dakwah digital dapat dijadikan sarana yang efektif untuk mengkomunikasikan ajaran Islam dalam dunia digital saat ini.

Kata kunci: dakwah digital, pemahaman agama, generasi milenial, teknologi digital

A. PENDAHULUAN

Di tengah kemajuan teknologi yang pesat, dakwah telah menemukan wadah baru dalam bentuk digital, memanfaatkan media sosial, situs web, dan aplikasi untuk menyebarkan ajaran Islam. Penelitian ini, dengan judul “Pengaruh Dakwah Digital terhadap Pemahaman Agama Generasi Milenial”, bertujuan untuk mengkaji dampak dakwah digital dalam membentuk pemahaman agama pada generasi milenial. Penelitian ini sangat relevan dan penting, mengingat generasi milenial merupakan kelompok yang sangat terintegrasi dengan teknologi digital. Mereka adalah target utama dari dakwah digital, dan memahami pengaruhnya terhadap pemahaman agama mereka adalah kunci untuk mengoptimalkan strategi dakwah di masa depan. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan tentang bagaimana dakwah digital dapat digunakan untuk tidak hanya menyebarkan ajaran Islam tetapi juga untuk memperkuat identitas keagamaan dan moral di kalangan generasi muda, yang pada akhirnya dapat membantu dalam membangun masyarakat yang lebih harmonis dan inklusif.

Dengan mempertimbangkan tantangan dan peluang yang ada dalam dakwah digital, penelitian ini juga akan mengeksplorasi strategi yang dapat digunakan para pendakwah untuk mengatasi misinformasi dan intoleransi yang mungkin timbul dari penggunaan teknologi yang tidak bijak. Ini akan membantu dalam merumuskan pendekatan dakwah yang lebih efektif dan bertanggung jawab, yang sejalan dengan nilai-nilai moderasi, toleransi, dan pengertian antar umat beragama.

B. METODE

Dalam penelitian dakwah digital, metode deskriptif-analitis sering kali menjadi pilihan. Pendekatan ini bermaksud untuk mendefinisikan, menelaah dan menafsirkan situasi yang terjadi, dengan tujuan untuk mengungkap fakta-fakta yang berkaitan dengan dakwah digital dan generasi milenial. Pengumpulan data dilakukan melalui tinjauan literatur ilmiah, artikel jurnal, buku dan berbagai sumber lain yang relevan dengan topik dakwah dalam konteks era digital.

C. PEMBAHASAN

1. Konteks Dakwah Digital

Dakwah digital telah berkembang menjadi fenomena yang tumbuh dengan cepat, berkat kemajuan dalam teknologi informasi dan komunikasi. Di era digital ini, dakwah telah menemukan metode baru untuk menjangkau audiens yang lebih luas, khususnya generasi milenial yang sangat aktif di media sosial dan *platform* digital lainnya.

Evolusi dakwah dari tradisional ke digital telah mengubah cara pesandisampaikan, dari ceramah di masjid atau pengajian menjadi konten *online* yang lebih interaktif dan menarik. Dakwah digital kini menjadi model pengajaran Islam yang sesuai dengan zaman karena kekinian, praktis dan efisien serta mampu memberikan respon umpan balik yang cepat.¹

Generasi milenial, yang tumbuh di era digital, memiliki preferensi unik dalam menerima informasi. Mereka lebih responsif terhadap konten yang singkat, visual, dan mudah diakses, mendorong para pendakwah untuk berinovasi dalam menciptakan konten yang relevan. Platform digital seperti Facebook, Instagram dan TikTok menjadi kanal utama penyebaran dakwah, dengan fitur interaktif yang memungkinkan pesan menyebar secara cepat dan luas. Dakwah digital mencerminkan adaptasi terhadap perubahan cara generasi milenial menerima dan memproses informasi. Ini menunjukkan pergeseran paradigma dalam penyebaran ajaran Islam, di mana pemahaman karakteristik generasi milenial dan pemanfaatan teknologi digital menjadi kunci untuk dakwah yang efektif dan relevan.

Generasi milenial, dikenal dengan sikapnya yang liberal dan logis, kerap mencari pengetahuan, termasuk dalam hal keagamaan, melalui internet. Dakwah digital menjawab kebutuhan tersebut dengan menawarkan konten keagamaan yang mudah diakses dan sesuai dengan konteks zaman.² Untuk mendukung dakwah yang efektif, strategi yang digunakan melibatkan berbagai jenis media sosial dengan presentasi yang lebih inovatif dan kontemporer.

Dakwah digital telah menjadi elemen kunci dalam edukasi keagamaan, memberikan kemudahan dan keterjangkauan bagi mereka yang terbatas aksesnya ke lembaga pendidikan agama konvensional. Meskipun demikian, dakwah digital juga dihadapkan pada tantangan

¹ Athik Hidayatul Ummah, Menelisik Strategi Dakwah Komunitas Arus Informasi Santri Nusantara, Vol. 18, No.1, Dakwah Digital dan Generasi Milenial, Juni 2020

² Athik Hidayatul Ummah, Menelisik Strategi Dakwah Komunitas Arus Informasi Santri Nusantara, Vol. 18, No.1, Dakwah Digital dan Generasi Milenial, Juni 2020

seperti potensi penyebaran informasi yang tidak benar atau ekstremisme di internet, yang menuntut para pendakwah untuk menyampaikan informasi yang tepat dan berimbang. Keuntungan dari dakwah digital terletak pada kemudahan mengakses informasi keagamaan. Melalui studi, ceramah dan artikel yang tersedia secara online, individu memiliki peluang lebih besar untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang agama.³ Namun, sangat penting bagi pendakwah untuk memanfaatkan teknologi ini secara bijaksana dan bertanggung jawab, menggarisbawahi pentingnya menyampaikan informasi yang tepat dan membangun, serta mendukung nilai-nilai moderasi dan toleransi.⁴

Dakwah digital tidak hanya beradaptasi dengan kemajuan teknologi, tetapi juga dengan perubahan sosial yang terjadi. Generasi milenial, yang tumbuh dalam era globalisasi dan pluralisme, memiliki pandangan yang beragam terhadap agama dan kehidupan. Dakwah digital harus mampu menanggapi keragaman ini dengan pesan yang inklusif dan mempromosikan dialog antarbudaya.

Pemanfaatan teknologi dalam dakwah digital teknologi telah memberikan alat-alat baru yang dapat dimanfaatkan dalam dakwah digital. Aplikasi *mobile*, *podcast*, dan webinar adalah beberapa contoh yang memungkinkan pendakwah untuk menjangkau audiens mereka secara langsung dan pribadi. Teknologi saat ini telah memberikan kemudahan bagi umat untuk mengakses materi ceramah dan dakwah dengan fleksibilitas waktu dan tempat, menawarkan tingkat kenyamanan yang baru dan belum pernah terjadi sebelumnya.

Dalam pembuatan konten dakwah, unsur kreativitas sangatlah penting. Para pendakwah dituntut untuk dapat menyampaikan pesan-pesan Islam dengan pendekatan yang inovatif dan menarik, serta menggunakan bahasa yang sederhana dan sesuai dengan isu zaman sekarang. Penggunaan cerita, analogi dan ilustrasi dari kehidupan sehari-hari dapat membuat dakwah menjadi lebih relatable dan memiliki pengaruh yang kuat.

Membangun komunitas melalui dakwah digital dakwah digital juga memberikan kesempatan untuk membangun komunitas online yang kuat. Grup-grup di media sosial, forum online dan aplikasi pesan memungkinkan umat Islam dari berbagai latar belakang untuk berkumpul, berbagi pengalaman dan saling mendukung dalam perjalanan keimanan mereka. Etika dan tanggung jawab dalam dakwah digital seiring dengan kemudahan yang ditawarkan, dakwah digital juga membawa tanggung jawab etis. Pendakwah harus menjaga integritas pesan mereka dan menghindari penyebaran informasi yang tidak diverifikasi. Mereka juga harus sensitif terhadap keragaman pemikiran dan budaya, menghindari konten yang dapat menyinggung atau memecah belah.

Mengukur efektivitas dakwah digital penting juga untuk mengukur efektivitas dakwah digital. Analisis data dan umpan balik dari audiens dapat memberikan wawasan tentang bagaimana pesan diterima dan dampak yang dihasilkan. Ini memungkinkan pendakwah untuk terus meningkatkan dan menyesuaikan strategi mereka agar lebih efektif.

Dakwah digital telah membuka babak baru dalam sejarah penyebaran ajaran Islam. Dengan pendekatan yang tepat, ini dapat menjadi alat yang ampuh untuk mendidik, menginspirasi, dan mempersatukan umat Islam di seluruh dunia, memperkuat nilai-nilai agama dalam konteks yang relevan dengan zaman kita dan memastikan bahwa pesan Islam tetap hidup dan beresonansi dengan generasi yang akan datang.

³ Website: <https://www.kompasiana.com/ramzir5427/64ce03794addee5a742754d2/digitalisasi-dakwah-antara-kemajuan-teknologi-dan-keharmonisan-spiritual>

⁴ Website: <https://www.kompasiana.com/muhammadiqbalulhaq0502/649f5bc74addee2cce742bc4/strategi-dakwah-di-era-digital-mengoptimalkan-penggunaan-teknologi-untuk-menyebar-pesanagama>

2. Persepsi Generasi Milenial terhadap Dakwah Digital

Era digital telah tumbuh bersamaan dengan generasi milenial, menciptakan sinergi yang kuat dalam kemajuan teknologi digital. Generasi ini, dikenal sebagai '*digital natives*', merasa nyaman dengan teknologi dan mengandalkannya dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam pencarian dan pemrosesan informasi keagamaan.

Dakwah digital, dengan internet sebagai rujukan utama, telah menjadi sumber ilmu agama yang praktis dan efisien. Ini sangat sesuai dengan kebutuhan generasi milenial akan umpan balik instan dan akses pengetahuan yang cepat. Dikenal dengan sikap terbuka dan pemikiran rasional, generasi milenial cenderung mencari sumber ilmu yang kredibel dan menyediakan informasi yang relevan dengan kehidupan mereka.⁵

Dakwah digital tidak hanya beradaptasi dengan kemajuan teknologi, tetapi juga dengan perubahan sosial yang terjadi. Generasi milenial, yang tumbuh dalam era globalisasi dan pluralisme, memiliki pandangan yang beragam terhadap agama dan kehidupan. Dakwah digital harus mampu menanggapi keragaman ini dengan pesan yang inklusif dan mempromosikan dialog antarbudaya. Di tengah kepadatan era informasi saat ini, menjadi esensial bagi dakwah digital untuk menghadirkan narasi yang memikat dan berkesan. Penerapan teknik bercerita dan penggunaan analogi berperan dalam mempermudah penyampaian prinsip-prinsip agama secara lebih menarik, serta memungkinkan keterkaitan dengan pengalaman personal para pendengar.

Dengan adanya data besar (*big data*) dan analitik, pendakwah digital dapat memahami tren dan preferensi audiens mereka dengan lebih baik. Ini memungkinkan mereka untuk menyesuaikan konten dan strategi dakwah agar lebih efektif dalam menjangkau dan berinteraksi dengan generasi milenial.⁶ Dakwah digital juga dapat berkontribusi pada kesejahteraan psikologis generasi milenial. Dengan menyediakan konten yang mendukung pertumbuhan pribadi dan spiritual, dakwah digital dapat menjadi sumber motivasi dan inspirasi dalam menghadapi tantangan kehidupan modern.

Salah satu tantangan terbesar dalam dakwah digital adalah penyebaran misinformasi. Pendakwah harus proaktif dalam mengedukasi audiens tentang cara membedakan informasi yang benar dan salah, serta mempromosikan literasi media sebagai bagian dari dakwah mereka. Kolaborasi antara pendakwah, akademisi dan praktisi teknologi dapat meningkatkan kualitas dan jangkauan dakwah digital. Kerja sama ini dapat menciptakan inovasi dalam penyampaian pesan dan memastikan bahwa dakwah tetap relevan dan sesuai dengan perkembangan zaman.

Media sosial telah menjadi ruang utama untuk dakwah digital, dengan *platform* seperti Instagram dan TikTok yang populer di kalangan milenial. Konten dakwah yang disajikan di media sosial sering kali lebih menarik dan dirancang untuk menarik perhatian generasi ini. Dakwah digital menawarkan tingkat interaksi yang lebih tinggi antara pendakwah dan jemaah, dengan generasi milenial yang menghargai kemungkinan untuk berdialog dan mengajukan pertanyaan secara langsung kepada pendakwah melalui media digital.

Generasi milenial lebih menyukai konten dakwah yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan preferensi pribadi mereka, menciptakan pengalaman yang lebih personal dan meningkatkan relevansi pesan dakwah. Kemajuan teknologi telah memberikan pengaruh

⁵ Athik Hidayatul Ummah, Menelisik Strategi Dakwah Komunitas Arus Informasi Santri Nusantara, Volume 18, No. 1, Dakwah Digital dan Generasi Milenial, Juni 2020

⁶ Asriyanti Rosmalina, Dakwah Literasi Digital Terhadap Perilaku Generasi Milenial dalam Bermedia Sosial, Vol.13, No. 1, 1 Juli 2022, hal. 64-67

signifikan terhadap evolusi model dakwah yang lebih cepat dan adaptif, berdampak pada nilai-nilai moral dan proses eksplorasi identitas pribadi di antara generasi milenial.

Literasi digital berperan penting dalam membentuk perilaku generasi milenial dalam bermasyarakat, terutama dalam penggunaan media sosial. Ini penting untuk memastikan bahwa mereka menerima informasi yang benar dan bertanggung jawab.⁷ Dakwah digital memiliki pengaruh yang kuat terhadap pembentukan identitas keagamaan generasi milenial, memungkinkan mereka untuk memperkuat keyakinan dan nilai-nilai agama melalui interaksi dengan konten dakwah.⁸

Kredibilitas pendakwah menjadi faktor penting dalam penerimaan dakwah digital. Generasi milenial cenderung mengikuti pendakwah yang memiliki sanad keilmuan yang jelas dan dapat dipercaya. Mereka mengapresiasi variasi dalam konten dakwah dan tertarik pada pendekatan yang inovatif dan kreatif dalam penyampaian pesan agama, yang seringkali melibatkan penggunaan multimedia dan narasi yang menarik.

Dengan perkembangan teknologi, terdapat risiko penyebaran konten radikalisme dan ekstremisme yang dapat memasuki semua lini kehidupan, menjadi tantangan dalam dakwah digital untuk generasi milenial. Dakwah dipahami oleh generasi milenial sebagai pedoman hidup yang mencegah mereka dari kesalahan dan dakwah digital membantu menyampaikan pesan ini secara efektif dan relevan dengan gaya hidup mereka. Konsep retorika menjadi kunci penting dalam menyampaikan pesan agama secara persuasif kepada generasi milenial. Pesan harus disampaikan dengan sopan santun dan memanfaatkan media sosial untuk menjangkau audiens yang lebih luas.

3. Preferensi Konten Dakwah Digital

Generasi milenial, yang tumbuh bersama di era digital, mencari konten dakwah yang menyatukan aspek spiritualitas dengan kehidupan modern. Mereka tertarik pada materi yang bukan hanya edukatif dan informatif, tetapi juga menghibur dan aplikatif untuk kehidupan sehari-hari. Konten yang efektif di media sosial seperti Instagram, TikTok dan YouTube platform utama dakwah digital adalah yang memanfaatkan hashtag populer dan strategi keterlibatan yang kreatif untuk menarik perhatian audiens.

Milenial menghargai konten yang berorientasi solusi, yang tidak hanya mengidentifikasi masalah tetapi juga menawarkan solusi praktis. Mereka menghargai pendekatan yang proaktif dan berorientasi solusi. Penerapan teknologi modern, termasuk aplikasi seluler dan realitas virtual, dalam kreasi konten dakwah menawarkan daya tarik tersendiri, sebab ini memberi kesempatan bagi individu untuk belajar secara independen, sesuai dengan ritme pribadi mereka dan memberikan mereka kendali penuh atas proses edukasi mereka sendiri.⁹

Konten yang memungkinkan interaksi dan partisipasi aktif sangat disukai karena menciptakan rasa komunitas dan keterlibatan yang lebih dalam. Visual yang menarik, termasuk grafik, animasi, dan video berkualitas tinggi, membuat pesan dakwah lebih mudah dipahami

⁷ Asriyanti Rosmalina, *Dakwah Literasi Digital terhadap Perilaku Generasi Milenial dalam Bermedia Sosial*, Vol. 13, No. 1, 1 Juli 2022, hal. 64-67

⁸ Website: Republika.co.id, oleh: KH. Nurul Badruttamam, S.Ag., M.A, Sekretaris Lembaga Dakwah PBNU Masa Khidmat 2022-2027, *Dakwah Digital Bagi Milenia*

⁹ Dessy Kushardiyanti, Zaenal Mutaqin, dan Aulia Sholichah Iman Nurchotimah, *Tren Konten Dakwah Digital oleh Content Creator Milenial Melalui Media Sosial TikTok di Era Pandemi Covid-19*, *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, Vol. 12, No. 1, Juli 2021

dan diingat.¹⁰ Konten yang autentik dan kredibel dari sumber yang memiliki latar belakang keilmuan yang solid dan dapat menyampaikan pesan dengancara yang jujur dan tulus sangat dihargai.¹¹

Generasi milenial tengah mencari konten yang menyediakan arahan praktis untuk mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam aktivitas sehari-hari mereka, yang sesuai dengan tantangan aktual yang dihadapi.¹² Mereka menghindari konten yang ekstrematau intoleran dan lebih menyukai pendekatan yang mempromosikan perdamaian dan pengertian antar umat beragama.¹³ Konten yang memberi inspirasi dan motivasi untukmengembangkan diri menjadi lebih baik, yang menawarkan optimisme serta mendukung perkembangan pribadi dan rohani, sangat diminati oleh generasi ini.

Format yang fleksibel dan mudah diakses, seperti podcast, artikel singkat dan postingan media sosial, sangat dihargai karena kemudahan aksesnya. Konten yang ringkas dan langsung ke poin lebih disukai karena dapat dikonsumsi dengan cepat tanpa mengorbankan kedalaman pesan.¹⁴ Bahasa yang mudah dipahami dan bebas dari jargon yang rumit membuat pesan lebih mudah dicerna.

Konten yang berbasis narasi dan cerita seringkali lebih menarik bagi milenial karena mereka dapat terhubung dengan cerita yang autentik dan melihat bagaimanaajaran agama diterapkan dalam situasi nyata. Konten yang mencerminkan diversitasdan pluralitas juga penting, karena mereka tertarik pada konten yang menampilkan berbagai perspektif dan menghormati perbedaan.¹⁵

Selain itu, milenial mencari konten yang memfasilitasi koneksi emosional, memperkaya pengetahuan, mendorong keterlibatan sosial, dan menyediakan ruang untuk refleksi. Mereka menghargai konten yang menjelaskan konteks sejarah dan budaya, menyuarakan isu-isu aktual, menawarkan perspektif global, dan mengakui keragaman. Konten yang menyediakan panduan untuk keseharian, mengedepankanetika dan moral, menyediakan platform untuk berbagi, menyediakan bimbingan spiritual, menyediakan analisis kritis, dan menyediakan ruang untuk pertanyaan dan keraguan juga sangat dihargai karena memungkinkan mereka untuk mengeksplorasiiman mereka tanpa takut dihakimi.

Dengan demikian, konten dakwah digital yang sukses bagi generasi milenial adalah yang menggabungkan semua elemen ini mendidik, menghibur dan memotivasi sementara juga memungkinkan mereka untuk terlibat secara aktif dan mencerminkannilai-nilai mereka dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁰ Dessy Kushardiyanti, Zaenal Mutaqin, dan Aulia Sholichah Iman Nurchotimah, Tren Konten Dakwah Digital oleh Content Creator Milenial Melalui Media Sosial TikTok di Era Pandemi Covid-19, Jurnal Dakwah dan Komunikasi, Vol. 12, No. 1, Juli 2021

¹¹ Syaifuddin, Preferensi Media Digital Dakwah di Organisasi Milenial Sinstesa Kabupaten Bangkalan. Mastersthesis, UIN Sunan Ampel Surabaya

¹² Muhammad Faizul Akbar Surbakti, Mutiawati dan Hasnun Jauhari Ritonga, Membangun Koneksi dengan Generasi Milenial: Strategi Dakwah yang Efektif dalam Era Digital, Jurnal Inovasi danPengabdian kepada Masyarakat

¹³ Sumber: Republicka.co.id, Oleh: KH. Nurul Badruttamam, S.Ag., M.A, Sekretaris LembagaDakwah PBNU Masa Khidmat 2022-2027, Dakwah Digital Bagi Milenial.

¹⁴ Dessy Kushardiyanti, Zaenal Mutaqin, dan Aulia Sholichah Iman Nurchotimah, Tren Konten Dakwah Digital oleh Content Creator Milenial Melalui Media Sosial TikTok di Era Pandemi Covid-19, Jurnal Dakwah dan Komunikasi, Vol. 12, No. 1, Juli 2021

¹⁵ Dessy Kushardiyanti, Zaenal Mutaqin, dan Aulia Sholichah Iman Nurchotimah, Tren Konten Dakwah Digital oleh Content Creator Milenial Melalui Media Sosial TikTok di Era Pandemi Covid-19, Jurnal Dakwah dan Komunikasi, Vol. 12, No. 1, Juli 2021

4. Metodologi Dakwah Digital

Metodologi Dakwah Digital perlu mengeksplorasi bagaimana teknologi digital diintegrasikan ke dalam praktik dakwah untuk mencapai efektivitas maksimal dalam menyampaikan ajaran Islam kepada generasi milenial. Metodologi dakwah digital memerlukan pendekatan strategis yang melibatkan pemilihan platform yang tepat, penargetan audiens yang spesifik, dan pengembangan konten yang resonan. Pendakwah harus memahami karakteristik unik dari setiap platform media sosial seperti format video pendek TikTok yang memungkinkan kreativitas dan interaktivitas, atau feed Instagram yang lebih visual untuk mengoptimalkan pesan mereka. Selain itu, pendakwah juga harus mempertimbangkan algoritma platform dan tren terkini untuk memastikan konten mereka mencapai audiens yang lebih luas.

Kunci sukses dakwah digital terletak pada desain konten yang menarik. Hal ini mencakup pengembangan materi yang bukan hanya memberikan informasi, tetapi juga menarik dan mudah untuk dipahami. Penggunaan grafis, animasi dan narasi yang kuat dapat meningkatkan daya tarik visual dan emosional konten. Konten harus dirancang untuk memicu diskusi dan refleksi, mendorong audiens untuk berinteraksi dan berpartisipasi dalam dialog keagamaan.

Metodologi ini juga harus mencakup pengukuran dampak dakwah. Ini bisa melalui analisis data untuk melihat seberapa jauh konten menyebar, tingkat keterlibatan yang dihasilkan dan umpan balik dari audiens. Pendakwah dapat menggunakan metrik ini untuk menyesuaikan strategi mereka secara real-time, memastikan bahwa mereka terus relevan dan efektif.

Pendakwah digital juga perlu dilengkapi dengan pelatihan yang memadai untuk memastikan mereka memiliki keterampilan yang diperlukan dalam era digital. Ini termasuk pemahaman tentang SEO, pemasaran konten dan manajemen media sosial, serta etika dan hukum yang berkaitan dengan dakwah online. Akhirnya, metodologi dakwah digital harus responsif dan adaptif terhadap perubahan lingkungan digital. Pendakwah harus siap untuk berevolusi dengan teknologi baru, mengadopsi alat dan aplikasi terbaru dan menyesuaikan pesan mereka sesuai dengan dinamika sosial dan budaya yang terus berubah.

Dengan memahami dan menerapkan metodologi dakwah digital yang komprehensif, para pendakwah dapat memanfaatkan sepenuhnya potensi media digital untuk menyebarkan ajaran Islam yang damai dan inklusif kepada generasi milenial dan generasi mendatang.

5. Teknologi dan Inovasi dalam Dakwah Digital

Dalam konteks ini, kita melihat bagaimana dakwah telah memanfaatkan perkembangan teknologi untuk meningkatkan jangkauan dan efektivitasnya. Teknologi media digital memungkinkan inovasi dalam berdakwah dan memperluas jangkauan pesan agama kepada masyarakat atau generasi milenial.¹⁶

Media sosial dan platform online seperti Facebook, Twitter, Instagram, dan YouTube telah menjadi instrumen sentral dalam penyebaran dakwah digital, memberikan kemampuan bagi pendakwah untuk menjangkau dan berinteraksi dengan audiens yang lebih besar melalui berbagai ceramah dan materi keagamaan.¹⁷ Selain itu, blog dan website juga berperan penting dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan, serta membantu memperluas pemahaman tentang ajaran-ajaran agama.

¹⁶ Website: <https://kumparan.com/nabilanadia456/dakwah-di-era-digital-strategi-persuasif-dalam-menjangkau-generasi-milenial-22VY338ftIB>

¹⁷ Website: <https://www.kompasiana.com/muhammadiqbalulhaq0502/649f5bc74addec2cce742bc4/strategi-dakwah-di-era-digital-mengoptimalkan-penggunaan-teknologi-untuk-menyebarkan-pesan-agama>

Integrasi teknologi canggih pendakwah kini dapat mengintegrasikan teknologi canggih seperti kecerdasan buatan (AI) untuk personalisasi konten, analitik data untuk memahami preferensi audiens dan realitas virtual (VR) untuk menciptakan pengalaman imersif. Teknologi ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan tetapi juga membantu dalam menyampaikan pesan yang lebih personal dan relevan dengan kehidupan audiens.

Media sosial sebagai alat utama media sosial terus menjadi alat utama dalam dakwah digital, dengan fitur-fitur baru yang terus dikembangkan untuk meningkatkan interaksi dan keterlibatan. Misalnya, fitur live streaming di berbagai platform memungkinkan pendakwah untuk berinteraksi secara real-time dengan audiens, memberikan kesempatan untuk sesi tanya jawab dan diskusi langsung.

Konten yang dinamis dan interaktif konten dakwah digital yang dinamis dan interaktif, seperti kuis online, infografis dan game edukatif, telah terbukti efektif dalam menarik perhatian generasi muda. Ini tidak hanya membuat proses belajar menjadi lebih menarik tetapi juga memungkinkan pemahaman yang lebih dalam melalui keterlibatan aktif.

Pentingnya keamanan digital dengan peningkatan aktivitas online, keamanan digital menjadi sangat penting. Pendakwah harus memastikan bahwa platform dan alat yang mereka gunakan aman dari ancaman siber, menjaga privasi dan data pribadi audiens mereka.

Kolaborasi dan jaringan kolaborasi antara pendakwah, pengembang teknologi, dan ahli media sosial dapat membawa inovasi baru dalam dakwah digital. Jaringan ini memungkinkan pertukaran ide dan praktik terbaik, serta pengembangan alat dakwah yang lebih efektif dan menarik.

Pendidikan dan pelatihan yang berkelanjutan dalam teknologi digital adalah krusial bagi para pendakwah, agar mereka tetap terinformasi tentang perkembangan terkini dan mampu menggunakan perangkat teknologi terbaru secara efisien.

6. Strategi Dakwah Digital yang Efektif

Strategi dakwah digital yang efektif memerlukan pendekatan yang komprehensif dan dinamis, mengingat kecepatan perubahan dalam teknologi dan preferensi audiens. Untuk memaksimalkan dampak dakwah di era digital, para pendakwah harus membangun brand personal yang kuat dan konsisten, yang mencerminkan nilai-nilai Islam dan membangun kepercayaan dengan audiens.¹⁸ Media sosial, sebagai alat utama dalam dakwah digital, harus dimanfaatkan secara strategis, dengan konten yang dioptimalkan untuk setiap platform, memanfaatkan fitur-fitur terbaru untuk meningkatkan keterlibatan.¹⁹

Konten yang disampaikan harus berkualitas tinggi, informatif dan menarik, dengan desain yang memikat dan mudah dipahami. Keterampilan berbicara di depan kamera juga sangat penting, mengingat popularitas video dalam berdakwah.²⁰ Efektivitas dakwah dapat diukur melalui analisis data media sosial, yang memberikan wawasan tentang jangkauan dan keterlibatan audiens. Dakwah harus relevan dengan isu-isu terkini dan disampaikan dengan cara yang konsisten, memastikan pesan tetap relevan dengan situasi saat ini.

Kolaborasi antar komunitas dapat membantu dalam memperkuat standar dakwah, memastikan pesan yang disampaikan berkualitas dan konsisten. Pemanfaatan teknologi terkini, seperti aplikasi mobile dan realitas virtual, dapat meningkatkan daya tarik dakwah, sementara edukasi dan pelatihan yang berkelanjutan bagi para pendakwah adalah kunci untuk

¹⁸ Website: <https://informatics.uui.ac.id/2023/04/11/strategi-dakwah-di-era-digital/>

¹⁹ Website: <https://nu.or.id/nasional/empat-strategi-dakwah-di-era-digital-menurut-lembaga-dakwah-pbnu-tLTJ4>

²⁰ Website: <https://informatics.uui.ac.id/2023/04/11/strategi-dakwah-di-era-digital/>

mengasah keterampilan mereka dalam menggunakan teknologi digital. Dukungan dari tim ahli teknologi informasi juga sangat penting untuk mengelola aspek teknis dari dakwah digital.²¹

Dengan mengadopsi strategi-strategi ini, dakwah digital tidak hanya dapat meningkatkan pemahaman agama di kalangan generasi muda tetapi juga mempromosikan ajaran Islam yang damai dan inklusif, memanfaatkan sepenuhnya potensi media digital dalam menyebarkan pesan agama.

1. Teknik Komunikasi

Sistem komunikasi dalam dakwah digital dapat dibagi menjadi tiga bagian esensial: input, proses, dan output. Input mencakup faktor-faktor seperti target dakwah, isi pesan yang akan dikomunikasikan, dan media yang dipilih untuk penyebaran dakwah. Proses melibatkan teknik dan pendekatan dalam menyampaikan pesan dakwah agar menarik dan efisien. Sementara itu, output merupakan dampak atau hasil yang diharapkan dari kegiatan dakwah, yang idealnya berkontribusi pada perubahan positif dalam sikap dan tindakan masyarakat.²² Dalam memanfaatkan teknologi digital, penting bagi dakwah untuk mengintegrasikan alat-alat digital modern agar dapat mencapai tujuan dakwah dengan maksimal. Media sosial dan platform online, sebagai contoh, memungkinkan dakwah untuk menjangkau jutaan orang dengan cepat dan efisien,²³ memperluas dampak dakwah ke berbagai lapisan masyarakat.

2. Desain Konten

Konten dakwah yang efektif harus tidak hanya bermanfaat tetapi juga mencerminkan pesan Islam yang damai. Pentingnya kemasan konten tidak bisa diabaikan; seberapa berkualitas pun isi konten, jika tidak disajikan dengan cara yang menarik, maka akan sulit menarik perhatian audiens.²⁴

Untuk menciptakan konten yang relevan, penting untuk memilih media yang tepat seperti foto, video atau audio yang sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan.²⁵ Fitur pengeditan dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas visual konten, membuatnya lebih menarik dan mudah diterima oleh khalayak.

Variasi dalam konten juga krusial untuk menjaga audiens tetap terlibat. Ini bisa mencakup 'How to's' yang memberikan panduan langkah demi langkah, 'Content Curation' yang mengumpulkan informasi berkualitas dari berbagai sumber, 'Case Studies' yang mengeksplorasi contoh nyata, 'Charts/Graphics' yang menyajikan data secara visual, 'Ebooks' untuk pembelajaran mendalam, 'Email Newsletter' untuk pembaruan berkala, 'Cartoons/Illustrasi' yang menambah unsur humor atau artistik, hingga ringkasan buku yang memberikan intisari dari bacaan yang lebih panjang.²⁶ Semua ini dapat menjadi alat yang berharga dalam menyebarkan pesan dakwah yang positif dan membangun.

3. Penggunaan Platform Media Sosial

TikTok dan Instagram telah berkembang menjadi platform kreatif yang efektif untuk menyebarkan ajaran agama. TikTok, dengan format video pendeknya, memberikan kesempatan bagi para dai untuk menyampaikan pesan-pesan Islami dalam bentuk yang ringkas, menyenangkan, dan menarik. Sementara itu, Instagram menawarkan berbagai fitur

²¹ Website: https://www.kompasiana.com/sofielubabahlubabahalya0067/667_1257734777c6eb60fb862/strategi-efektif-dakwah-di-era-digital-menghadapi-tantangan-masyarakat-online

²² Sunardi Bashri Iman, Sistem Komunikasi Dakwah di Era Digital, Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam, Vol. 5, No. 1, 2022

²³ Supriadi Triyustino, Dakwah Efektif di Era Digital: Mengatasi Hambatan dan Memanfaatkan Teknologi

²⁴ Muhammad Faizin, Empat Strategi Dakwah di Era Digital menurut Lembaga Dakwah PBNU

²⁵ Website: <https://jagoedit.com/cara-membuat-konten-dakwah-yang-bagus-dan-menarik/>

²⁶ Website: <https://hidayatullahmakassar.id/2021/04/20/ide-dan-variasi-konten-dakwah-digital/>

yang mendukung dakwah, seperti stories, IGTV dan posts yang dapat disesuaikan untuk berbagai jenis konten.

Untuk memulai dakwah di media sosial, langkah awal adalah membuat akun di platform seperti Facebook, Instagram, dan YouTube.²⁷ Dengan memanfaatkan platform ini secara strategis, dakwah digital dapat menjadi sarana yang efektif untuk meningkatkan pemahaman agama, khususnya di kalangan generasi milenial.

Meskipun demikian, ada kebutuhan untuk waspada terhadap tantangan dan konsekuensi negatif yang dapat terjadi dalam dakwah digital. Hal ini mencakup bahaya dari penyebaran informasi yang tidak akurat dan kemungkinan timbulnya sikap intoleran jika tidak ditangani secara hati-hati. Karena itu, sangat penting untuk menerapkan metode dakwah digital yang bertanggung jawab dan penuh pertimbangan.

4. Tantangan dan Peluang Dakwah Digital

Transformasi besar telah terjadi dalam praktik dakwah seiring dengan kemajuan era digital. Dengan adanya teknologi digital, terbuka kesempatan untuk berinteraksi dengan khalayak yang lebih besar dan beraneka ragam. Media sosial dan platform online memungkinkan dakwah untuk menyebar dengan cepat dan efektif, mencapai jutaan orang. Dakwah digital juga memfasilitasi para dai dalam menciptakan konten yang menarik dan relevan, seperti video pendek, podcast dan webinar yang mengangkat tema keagamaan sesuai dengan konteks kehidupan sehari-hari.

Namun, tantangan baru muncul bersamaan dengan peluang ini. Diversifikasi informasi di internet dapat menimbulkan kebingungan dan kesalahpahaman tentang ajaran agama, serta berpotensi memecah belah komunitas. Di era digital yang penuh dengan gangguan, diperlukan strategi dakwah yang efektif yang dapat menyesuaikan dengan perubahan paradigma komunikasi. Isu globalisasi dan migrasi juga menambah kompleksitas dakwah, memerlukan pendekatan yang dapat menjangkau umat dengan latar belakang budaya dan sosial yang beragam.

Meskipun ada tantangan, dakwah digital dengan kreativitas dan inovasi memiliki potensi besar untuk mengatasinya dan memanfaatkan peluang yang ada. Ini dapat meningkatkan pemahaman agama, Khususnya bagi generasi muda, dakwah digital menawarkan sebuah pendekatan yang efisien untuk mengkomunikasikan nilai-nilai Islam yang penuh kedamaian dan keberagaman di tengah perkembangan era digital saat ini.

5. Dampak Dakwah Digital pada Pemahaman Agama

Dakwah digital telah menjadi faktor kunci dalam membina pemahaman keagamaan, terutama di antara generasi muda. Ini dipandang sebagai solusi inovatif untuk meningkatkan moderasi beragama, berkat efektivitas dan kemudahan akses yang ditawarkannya.²⁸ Generasi yang tumbuh bersama media sosial memberi kesempatan yang signifikan bagi para pendakwah muda untuk menyampaikan pesan dakwah melalui kanal digital.

Di tengah fenomena cyber religion, dakwah digital telah berdampak pada penguatan identitas keagamaan dan moral masyarakat.²⁹ Analisis terhadap konten yang disiarkan media menunjukkan bahwa pesan dakwah yang bersifat moderat memiliki kemungkinan untuk menurunkan tensi sosial, menyelesaikan perselisihan, dan menciptakan pemahaman tentang

²⁷ Website: <https://nu.or.id/nasional/cerdas-memilih-konten-dakwah-di-media-sosial-2khEl>

²⁸ Fathurrahman 'Arif Rumata, Muh. Iqbal dan Asman Asman, Dakwah Digital sebagai Sarana Peningkatan Pemahaman Moderasi Beragama Dikalangan Pemuda, Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 41, No. 2 (2021)

²⁹ Sherlinda Fitriani, Dakwah Digital di Tengah Fenomena Cyber Religion, 2023

agama yang lebih inklusif dan harmonis di kalangan masyarakat.³⁰ Namun, dakwah digital juga menghadapi tantangan dan dampak negatif. Penggunaan teknologi yang kurang bijak dapat menimbulkan masalah serius, seperti meningkatnya intoleransi dan penurunan kesadaran akan pentingnya moderasi dalam beragama.³¹ Selain itu, kekurangan filter informasi yang efektif dapat memungkinkan penyebaran berita bohong dan informasi yang belum diverifikasi dengan cepat, yang dapat menimbulkan kebingungan di kalangan masyarakat mengenai fakta dan kesalahan.³²

Sangatlah penting bagi pendakwah digital untuk memanfaatkan platform mereka secara bijaksana, memastikan bahwa konten yang disebar tidak hanya menarik tetapi juga akurat dan membangun. Mereka harus berusaha untuk menciptakan ruang yang aman dan mendukung di mana dialog yang sehat dan pertukaran ide dapat terjadi, sambil mempromosikan nilai-nilai moderasi, toleransi dan pengertian yang lebih dalam di antara berbagai kelompok masyarakat.

6. Etika dan Regulasi dalam Dakwah Digital

Etika dan regulasi memegang peranan penting dalam memastikan bahwa aktivitas dakwah digital dilaksanakan dengan penuh integritas dan sesuai dengan standar yang ada. Dalam ranah digital, etika dakwah mencakup penerapan ajaran Nabi Muhammad SAW serta pematuhan terhadap aturan dan hukum digital yang berlaku.

Pertama, integritas dan kejujuran adalah pondasi utama dalam dakwah digital. Para pendakwah harus memastikan bahwa informasi yang mereka bagikan adalah akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Ini mencakup verifikasi sumber dan menghindari penyebaran berita palsu atau misinformasi yang dapat menyesatkan umat dan merusak kredibilitas dakwah.³³

Kedua, menghormati privasi individu adalah etika penting lainnya. Pendakwah harus berhati-hati untuk tidak membagikan informasi pribadi tanpa izin dan harus menghindari tindakan yang dapat mengganggu privasi orang lain. Ini termasuk tidak memposting gambar atau informasi sensitif yang dapat menimbulkan masalah privasi atau keamanan.

Ketiga, konten dakwah harus inklusif dan tidak provokatif. Pendakwah harus menghindari bahasa yang bisa menyinggung atau memecah belah masyarakat. Konten harus mempromosikan perdamaian, toleransi, dan pengertian antar umat beragama.³⁴

Keempat, pematuhan terhadap regulasi digital sangat penting. Ini termasuk mengikuti aturan hak cipta, hak kekayaan intelektual, dan kebijakan platform media sosial yang digunakan untuk berdakwah. Pendakwah harus menyadari batasan-batasan ini dan memastikan bahwa mereka tidak melanggar hukum saat menyebarkan pesan agama.³⁵

³⁰ M Seneng Al Jauzi & Lilik Hamidah, Moderasi Beragama di Media Sosial (Perspektif Dakwah), Jurnal Ilmiah Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Riau, Vol. 11 No. 2, Desember 2023, hal. 105-113

³¹ Fathurrahman 'Arif Rumata, Muh. Iqbal dan Asman Asman, Dakwah Digital sebagai Sarana Peningkatan Pemahaman Moderasi Beragama Dikalangan Pemuda, Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 41, No. 2 (2021)

³² Website: Kumparan, Muflikhatur Rovingah, Kritik terhadap Dakwah Digital: Antara Efektivitas dan Pengaruh Negatif

³³ Nata Sutisna, Etika Dakwah di Dunia Digital, Mahasiswa Universitas Al-Zaitunah, Tunisia, 23 Februari 2022 <https://islam.nu.or.id/tasawuf-akhlak/etika-dakwah-di-dunia-digital-rRxwv>

³⁴ Mutimmah, Nikhalatul Mufidah, Etika Berdakwah Melalui Media Sosial, Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya, 7 November 2022

³⁵ Siti Rohmatul Fatihah, Konsep Etika dalam Dakwah, Mahasiswa Pascasarjana Universitas Islam Negeri Walisongo, Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 38, No. 2, Juli - Desember 2018, hal. 241 - 249

Kelima, pendakwah harus responsif terhadap umpan balik dan kritik. Mereka harus terbuka untuk dialog dan diskusi yang konstruktif, serta bersedia untuk memperbaiki kesalahan jika diperlukan.³⁶

Terakhir, pendidikan dan pelatihan tentang etika dan regulasi dalam dakwah digital sangat penting. Para pendakwah harus dilengkapi dengan pengetahuan yang cukup tentang etika digital dan hukum yang berlaku agar dapat menjalankan dakwah mereka dengan cara yang bertanggung jawab dan etis.³⁷

7. Studi Kasus Dakwah Digital

Analisis kasus nyata dalam dakwah digital mengungkapkan bagaimana teknologi dan media sosial bisa efektif dalam menyebarkan pesan Islam. Kasus-kasus ini seringkali menunjukkan penggunaan kreatif dari teknologi dan media sosial untuk mengkomunikasikan pesan keagamaan secara inovatif dan mencapai khalayak yang lebih luas. Dalam lingkup dakwah digital, beberapa pendakwah telah mendapatkan perhatian karena penggunaan media sosial dan platform online yang cermat. Misalnya, Ustadz Abdul Somad telah menjadi terkenal melalui kanal YouTube-nya, "Ustadz Abdul Somad Official", tempat ia berbagi ceramah dan tafsir yang dapat dipahami dengan mudah dan relevan untuk kehidupan sehari-hari. Pendekatan yang langsung dan mudah diakses ini menjadikan dia contoh yang baik tentang bagaimana dakwah digital dapat meningkatkan jangkauan ajaran agama. Dengan cara penyampaian yang jelas dan berwawasan, Ustadz Somad telah menarik jutaan penonton dan menjadi salah satu tokoh dakwah yang sangat berpengaruh di Indonesia.

Ustadz Hanan Attaki, dikenal dengan pendekatannya yang segar dan gaya penyampaian yang menarik bagi generasi muda, sering menggunakan Instagram dan YouTube untuk berinteraksi dengan audiensnya. Pendiri dari "Pemuda Hijrah", Ustadz Attaki menggunakan platform digital untuk menyebarkan pesan positif dan memotivasi kaum muda untuk mendekatkan diri kepada agama dengan cara yang lebih relevan dan kontemporer. Ini menunjukkan bagaimana dakwah digital dapat disesuaikan untuk menarik minat generasi milenial dan membangun komunitas online yang kuat.

Ustadz Adi Hidayat juga aktif dalam dakwah digital, menggunakan berbagai platform media sosial untuk berdakwah. Dengan penjelasan ilmiahnya yang mendalam tentang Islam, Ustadz Adi Hidayat menarik audiens yang mencari pemahaman yang lebih dalam tentang agama dan menunjukkan bahwa dakwah digital dapat digunakan untuk pendidikan agama yang mendalam dan berbasis pengetahuan.

Ustadz Felix Siauw menggunakan Twitter dan platform lainnya untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah. Dengan pendekatan yang kritis dan analitis, Ustadz Felix sering membahas topik-topik kontemporer dan bagaimana Islam memandang berbagai isu sosial. Para pendakwah ini telah menunjukkan bagaimana dakwah digital dapat diadaptasi untuk memenuhi kebutuhan dan preferensi generasi milenial, sambil tetap mempertahankan integritas pesan agama. Mereka telah menunjukkan keberhasilan dalam menggunakan media digital untuk mengkomunikasikan ajaran Islam yang penuh kedamaian dan inklusivitas. Studi tentang penggunaan media sosial untuk meningkatkan efektivitas dakwah di era digital mengungkapkan bahwa media sosial memegang peranan vital dan memiliki potensi yang

³⁶ Muhammad Nabil Syawalla, *Etika dan Kebaikan dalam Bermedia Sosial: Dakwah Islam dalam Era Digital, Komunikasi dan Penyiar Islam*, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Walisongo

³⁷ Dewan Pimpinan Majelis Ulama Indonesia, *Fatwa Majelis Ulama Indonesia Jawa Timur tentang Etika Dakwah di Era Digital*, Nomor: 06 Tahun 2022

signifikan. Pesan-pesan dakwah bisa tersebar secara luas dan cepat melalui media sosial, memungkinkan jangkauan ke audiens yang lebih besar.³⁸

Studi kasus ini menunjukkan bahwa dengan strategi yang matang dan memperhatikan etika dan regulasi, dakwah digital dapat menjadi sarana yang sangat efektif untuk mengkomunikasikan nilai-nilai Islam yang damai dan inklusif, khususnya kepada generasi muda dan khalayak yang lebih luas.

D. KESIMPULAN

Dakwah digital telah berkembang menjadi alat yang sangat berharga untuk menyebarkan ajaran Islam di zaman modern, khususnya untuk generasi milenial yang dibesarkan di lingkungan digital. Perpindahan dakwah ke platform digital memfasilitasi distribusi pesan keagamaan yang lebih efisien dan luas melalui media sosial dan platform online, memberikan kesempatan bagi para pendakwah untuk mengembangkan konten yang tidak hanya memberikan informasi dan pendidikan, tetapi juga menarik dan relevan dengan pengalaman sehari-hari para pendengarnya.

Konten dakwah yang berhasil di era digital adalah yang dapat menggabungkan aspek edukasi, hiburan dan inspirasi, sambil mempertahankan autentisitas dan kredibilitas. Penggunaan media yang beragam, seperti video pendek, podcast dan webinar, serta pemanfaatan teknologi terkini seperti aplikasi mobile dan realitas virtual, telah terbukti efektif dalam menarik perhatian dan meningkatkan keterlibatan audiens. Konten yang berorientasi solusi, yang menyediakan panduan praktis dan aplikatif, sangat dihargai oleh generasi milenial yang menginginkan konten yang relevan dengan tantangan yang mereka hadapi.

Walaupun dakwah digital membuka berbagai kesempatan, terdapat pula tantangan yang perlu diatasi, termasuk bahaya dari penyebaran informasi yang tidak tepat dan kemungkinan munculnya intoleransi akibat penggunaan teknologi secara tidak tepat. Karena itu, penting bagi para pendakwah untuk bertindak bertanggung jawab dalam menggunakan platform digital, memastikan konten yang mereka bagikan adalah benar dan konstruktif, serta mendukung nilai-nilai seperti moderasi, toleransi dan pemahaman lintas agama.

Dakwah digital menawarkan kemungkinan yang signifikan sebagai sarana yang efisien dalam mengkomunikasikan nilai-nilai Islam yang harmonis dan terbuka, serta memperkaya pemahaman keagamaan di antara generasi muda. Namun, diperlukan kreativitas, inovasi dan pendekatan yang bertanggung jawab untuk memaksimalkan peluang dan mengatasi tantangan yang ada dalam dakwah digital. Dengan strategi yang tepat dan pemanfaatan teknologi yang bijak, dakwah digital dapat terus berkembang sebagai medium yang kuat untuk pendidikan agama dan pembangunan komunitas yang harmonis.

Dakwah digital telah menunjukkan potensi yang luar biasa dalam menyebarkan ajaran Islam yang damai dan inklusif, terutama di kalangan generasi milenial yang merupakan digital natives. Transformasi dakwah ke platform digital telah memfasilitasi penyebaran ajaran agama yang lebih ekstensif dan efisien melalui media sosial dan platform online. Hal ini memberikan kesempatan bagi para pendakwah untuk menciptakan konten yang bukan hanya memberikan informasi dan pendidikan, tetapi juga menarik dan sesuai dengan konteks kehidupan sehari-hari para pendengar.

Untuk mengatasi rintangan dan memaksimalkan kesempatan yang tersedia, dakwah digital membutuhkan pendekatan yang efisien, termasuk pengembangan merek pribadi yang

³⁸ Nurul Hidayatul Ummah, Pemanfaatan Sosial Media dalam Meningkatkan Efektivitas Dakwah di Era Digital, *Jurnal Manajemen Dakwah*, Vol. X, No. 1, 2022, 151 - 169

menonjol, pemanfaatan media sosial secara taktis, dan kreasi konten berkualitas. Kasus-kasus nyata dari para pendakwah ternama seperti Ustadz Abdul Somad, Ustadz Hanan Attaki, Ustadz Adi Hidayat, dan Ustadz Felix Siauw mengilustrasikan bagaimana metode yang kreatif dan fleksibel dapat meningkatkan interaksi dan mempengaruhi pemahaman keagamaan para pendengar.

Sebagai ilustrasi, kita dapat mempertimbangkan pendekatan dakwah yang dilakukan oleh Ustadz Ahmad Zaki, seorang pendakwah muda yang aktif di media sosial. Ustadz Zaki menggunakan berbagai platform seperti Instagram, Twitter, dan YouTube untuk berinteraksi dengan pengikutnya, yang sebagian besar adalah generasi milenial. Dia memahami pentingnya konten yang visual dan menarik, sehingga sering membagikan infografis, video pendek dan klip audio yang mengedukasi sekaligus menghibur. Strategi dakwahnya mencakup pembuatan konten yang dirancang untuk memicu diskusi dan refleksi, mendorong audiens untuk berinteraksi dan berpartisipasi dalam dialog keagamaan.

Dalam menciptakan konten dakwah, Ustadz Zaki mengutamakan prinsip-prinsip penting seperti kesesuaian pesan dengan nilai-nilai Islam yang moderat, pemilihan topik yang sesuai dengan masalah aktual, serta penyampaian materi secara klarifikasi yang mudah dimengerti. Beliau juga giat menyelenggarakan webinar dan sesi interaktif tanya jawab, memfasilitasi dialog yang lebih intensif dengan para audiensnya.

Metode yang diterapkan Ustadz Zaki dalam dakwah digital menggambarkan pemanfaatan teknologi tidak hanya sebagai sarana penyebaran ajaran Islam, tetapi juga sebagai alat untuk menciptakan komunitas online yang solid, di mana pengembangan spiritual dan edukasi keagamaan berlangsung secara bersama-sama dan interaktif. Ini adalah contoh dari bagaimana dakwah digital dapat diadaptasi untuk memenuhi kebutuhan dan preferensi generasi milenial, sambil tetap mempertahankan integritas pesan agama.

Ustadz Zaki yang disebutkan disini hanyalah contoh fiktif untuk ilustrasi dalam konteks pembahasan dakwah digital. Dalam praktik nyata, strategi dakwah digital yang efektif dapat diterapkan oleh pendakwah dengan berbagai tingkat popularitas. Esensi dari penggunaan teknologi dan media sosial dalam dakwah adalah kemampuannya untuk mengkomunikasikan pesan keagamaan secara kreatif dan menjangkau khalayak yang lebih luas, tanpa tergantung pada popularitas pendakwah itu sendiri.

Etika dan regulasi dalam dakwah digital juga menjadi aspek penting yang harus diperhatikan, termasuk integritas dan kejujuran dalam menyampaikan pesan, menghormati privasi individu, menghindari misinformasi dan mematuhi regulasi yang berlaku. Pendidikan dan pelatihan yang berkelanjutan dalam teknologi digital adalah krusial bagi para pendakwah, agar mereka tetap terinformasi tentang perkembangan terkini dan mampu menggunakan perangkat teknologi terbaru secara efisien.

Dakwah digital, dengan segala kemajuan teknologi dan inovasi yang ada, menawarkan peluang besar untuk menyebarkan ajaran Islam yang damai dan inklusif. Namun, diperlukan kreativitas, inovasi dan pendekatan yang bertanggung jawab untuk memaksimalkan peluang dan mengatasi tantangan yang ada dalam dakwah digital. Dengan strategi yang tepat dan pemanfaatan teknologi yang bijak, dakwah digital dapat terus berkembang sebagai medium yang kuat untuk pendidikan agama dan pembangunan komunitas yang harmonis di kalangan generasi milenial dan generasi mendatang.

Menutup pembicaraan tentang evolusi dakwah dalam era teknologi, kita dapat mengakui bahwa peralihan ke platform digital telah membuka jalan baru yang penting untuk penyebaran nilai-nilai Islam. Teknologi dan media sosial telah memungkinkan para pendakwah untuk

menghubungkan diri dengan audiens yang lebih besar, terutama dengan generasi yang tumbuh bersama teknologi dan memberikan pesan yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Melalui contoh nyata dari pendakwah yang telah mencapai kesuksesan di media digital hingga evaluasi dari berbagai taktik dakwah yang telah diterapkan, kita telah menyaksikan adaptasi dakwah yang sesuai dengan selera dan kebutuhan generasi saat ini. Namun, sangat penting untuk tetap memperhatikan etika dan aturan yang berlaku dalam dakwah digital, untuk memastikan bahwa pesan yang disampaikan tidak hanya menarik tetapi juga memperkuat nilai dan membangun masyarakat.

Untuk penelitian yang akan datang, akan sangat bermanfaat untuk meneliti efek jangka panjang dari dakwah digital terhadap pemahaman dan perilaku keagamaan. Penelitian ini bisa melibatkan pengembangan metode pengukuran yang lebih maju untuk menilai efektivitas dakwah digital dan memahami bagaimana pesan keagamaan diterima oleh berbagai audiens.

Penelitian yang akan datang dapat berfokus pada penggunaan strategis dari media digital yang lebih interaktif dan imersif, dengan menyesuaikan platform media sosial yang berbeda sesuai dengan kebutuhan spesifik audiens. Sebagai contoh, penelitian bisa menilai seberapa efektif Instagram dalam menyampaikan konten visual, Twitter untuk diskusi cepat dan YouTube untuk penyampaian materi yang lebih substansial. Selain itu, penelitian dapat melibatkan pengembangan metode dakwah yang memanfaatkan interaktivitas, seperti streaming langsung, sesi tanya jawab dan forum diskusi online, untuk meningkatkan partisipasi dan memperdalam pemahaman keagamaan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan tentang cara terbaik untuk memanfaatkan media digital dalam menyampaikan dakwah yang dinamis dan menarik di era digital saat ini.

Secara keseluruhan, dakwah digital memiliki potensi yang sangat besar untuk inovasi dan pertumbuhan dalam menyampaikan ajaran Islam. Dengan strategi yang tepat, dakwah digital dapat terus maju sebagai sarana yang efektif untuk pendidikan agama dan membangun komunitas yang harmonis dalam era digital yang kita alami saat ini.

REFERENSI

- Athik Hidayatul Ummah. "Menelisik Strategi Dakwah Komunitas Arus Informasi Santri Nusantara." Volume 18, No. 1, Juni 2020.
- Asriyanti Rosmalina. "Dakwah Literasi Digital terhadap Perilaku Generasi Milenial dalam Bermedia Sosial." Vol. 13, No. 1, 1 Juli 2022.
- Dessy Kushardiyanti, Zaenal Mutaqin, dan Aulia Sholichah Iman Nurchotimah. "Tren Konten Dakwah Digital oleh Content Creator Milenial Melalui Media Sosial TikTok di Era Pandemi Covid-19." Jurnal Dakwah dan Komunikasi, Vol. 12, No. 1, Juli 2021.
- Fathurrahman 'Arif Rumata, Muh. Iqbal, dan Asman Asman. "Dakwah Digital sebagai Sarana Peningkatan Pemahaman Moderasi Beragama Dikalangan Pemuda." Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 41, No. 2, 2021.
- Indra Dita Puspito dan Nur Azhima. "Dakwah Digital untuk Generasi Millenial." Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam, Volume 4, No. 2.
- M Seneng Al Jauzi & Lilik Hamidah. "Moderasi Beragama di Media Sosial (Perspektif Dakwah)." Jurnal Ilmiah Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Riau, Vol. 11, No. 2, Desember 2023.
- Muhammad Faizin. "Empat Strategi Dakwah di Era Digital menurut Lembaga Dakwah PBNU."
- Sherlinda Fitriani. "Dakwah Digital di Tengah Fenomena Cyber Religion", 2023.

- Sunardi Bashri Iman. "Sistem Komunikasi Dakwah di Era Digital." *Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam*, Vol. 5, No. 1, 2022.
- Supriadi Triyustino. "Dakwah Efektif di Era Digital: Mengatasi Hambatan dan Memanfaatkan Teknologi."
- Syaifuddin. "Preferensi Media Digital Dakwah di Organisasi Milenial Sinstesa Kabupaten Bangkalan." Masters thesis, UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Dewan Pimpinan Majelis Ulama Indonesia. "Fatwa Majelis Ulama Indonesia Jawa Timur tentang Etika Dakwah di Era Digital." Nomor: 06 Tahun 2022.
- Fatihah, Siti Rohmatul. "Konsep Etika dalam Dakwah." *Jurnal Ilmu Dakwah*, vol. 38, no. 2, Juli - Desember 2018, pp. 241-249.
- Mufidah, Nikhalatul Mutimmah. "Etika Berdakwah Melalui Media Sosial." Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya, 7 November 2022.
- Nadia, Nabila. "Dakwah di Era Digital: Strategi Persuasif dalam Menjangkau Generasi Milenial." Kumparan, <https://kumparan.com/nabilanadia456/dakwah-di-era-digital-strategi-persuasif-dalam-menjangkau-generasi-milenial-22VY338ftIB>.
- Sutisna, Nata. "Etika Dakwah di Dunia Digital." Mahasiswa Universitas Al-Zaitunah, Tunisia, 23 Februari 2022, <https://islam.nu.or.id/tasawuf-akhlak/etika-dakwah-di-dunia-digital-rRxwv>.
- Syawalla, Muhammad Nabil. "Etika dan Kebaikan dalam Bermedia Sosial: Dakwah Islam dalam Era Digital." *Komunikasi dan Penyiar Islam*, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Ulhaq, Muhammad Iqbal. "Strategi Dakwah di Era Digital: Mengoptimalkan Penggunaan Teknologi untuk Menyebarkan Pesan Agama." Kompasiana, <https://www.kompasiana.com/muhammadiqbalulhaq0502/649f5bc74addee2cce742bc4/strategi-dakwah-di-era-digital-mengoptimalkan-penggunaan-teknologi-untuk-menyebar-pesan-agama>.
- Universitas Islam Indonesia. "Strategi Dakwah di Era Digital." Informatics UII, <https://informatics.uui.ac.id/2023/04/11/strategi-dakwah-di-era-digital/>.
- Zir, Ramzi. "Digitalisasi Dakwah: Antara Kemajuan Teknologi dan Keharmonisan Spiritual." Kompasiana, <https://www.kompasiana.com/ramzir5427/64ce03794addee5a742754d2/digitalisasi-dakwah-antara-kemajuan-teknologi-dan-keharmonisan-spiritual>.
- Sumber: REPUBLIKA.CO.ID, oleh: KH. Nurul Badruttamam, S.Ag., M.A, Sekretaris Lembaga Dakwah PBNU Masa Khidmat 2022-2027, "Dakwah Digital Bagi Milenial."
- Sumber: Kumparan, Muflikhatur Rovingah. "Kritik terhadap Dakwah Digital: Antara Efektivitas dan Pengaruh Negatif."
- Sumber: Jago Edit. "Cara Membuat Konten Dakwah yang Bagus dan Menarik." Sumber: Hidayatullah Makassar. "Ide dan Variasi Konten Dakwah Digital." Sumber: NU Online. "Cerdas Memilih Konten Dakwah di Media Sosial."

Digitalisasi Dakwah: Memperluas Jangkauan dan Memperkuat Eksistensi Ajaran Islam di Era Society 5.0 Melalui Teknolgi Virtual Reality (VR)

Yuliana

IAIN Palangkaraya

Yulianayulna63@gmail.com

Abstrak

Sejak tahun 2023 media social gempar dengan adanya sebuah teknologi yang dapat membawa penggunanya untuk merasakan dan Mekkah dan Madinah pada zaman Rasulullah Saw Teknologi ini disebut teknologi multimedia yang beoperasi dengan system komputer yang disebut dengan Virtual Reality (VR). Pada akun TikTok *VR Journey Indonesia* memperlihatkan bagaimana respon pengguna yang sangat luar biasa. Pada Kisah yang ada di VR Journey Indonesia terkandung banyak hikmah dan dakwah agama Islam yang memanfaatkan teknologi di Era society 5.0. seiring dengan adanya Era Globalisasi penyampaian dakwah secara kontekstual kini sangat kurang efektif dan tidak terlalu berpengaruh pada Masyarakat karena kebanyakan Masyarakat sekarang sudah beralih pada dakwah dimedia social seperti YouTube dll. Pengaruh ini lah yang membuat penulis tertarik untuk meneliti bagaimana ekesistensi dakwah di Era Society 5.0 yang mana sangat kuat arus globalisasi dengan menggunakana teknologi seperti Virtual Reality dan bagaimana efektivitasnya di kalangan Masyarakat. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur buku dan jurnal yang berkaitan, serta analisis respon di akun tiktok VR Journey Indonesia dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa dakwah melalui teknologi kini sudah banyak di gunakan karena sebagai proses peradaban ajaran Islam agar tidak tertinggal dan tidak terlupakan walaupun di Era Society 5.0 ini. Selain itu baru baru ini adanya pemanfaatan teknologi multimedia Virtual Reality sebagai proses jalannya dakwah dengan teknologi yang banyak sekali diminati masyarkat. Dengan hadirnya Virtual Reality (VR) Masyarakat dapat langsung melihat secara virtual Sejarah Islam dan proses Hijra Nabi yang mana ini akan menumbuhkan kecintaan dan Iman kepada Nabi, dan Islam. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi motivasi Masyarakat agar tidak meninggalkan teknologi karena teknologi berpengaruh terhadap terjadinya peradaban Islam.

Kata kunci: era society 5.0, virtual reality, dakwah Islam

A. PENDAHULUAN

Sebagai salah satu agama Rahmatan lil alamin Islam memiliki eksistensi yang sangat luar biasa. Islam merupakan ajaran yang Allah Swt turunkan kepada Nabi Muhammad Saw untuk menjaga dan membina umatnya serta berpegang teguh pada ajaran keislaman dan tauhid kepada Allah Swt. Agama Islam merupakan penyempurnaan agama-agama sebelumnya, perkembangan ajaran agama Islam ini berkembang bahkan mencetuskan tokoh-tokoh Islam dengan melalui proses perkembangan (Chudzaifah, 2021).

Sebagai salah satu bagian dari pada umat Islam maka kita memiliki kewajiban dalam melestarikan bahkan menyebarkan ajaran-ajaran Agama Islam dalam bentuk apapun. Diera digitalisasi ini perkembangan zaman semakin meroket maka hal ini tentu harus dimanfaatkan untuk menjaga dan memenuhi kewajiban kita dalam berdakwah atau menyebarkan ajaran Islam melalui teknologi atau digital. Paradigma penyebaran dakwah saat ini sudah tidak lagi terbatas.

Perinternalisasian dalam dakwah pun sudah berkembang dengan berbagai metode bahkan teknik penyebaran yang tidak hanya terpaku pada ceramah konvensional atau baca buku dan sekolah agama. Dengan adanya transformasi ini menimbulkan banyak gaya dan strategi dalam penyebaran dakwah (Rahmawati, 2024).

Dakwah memiliki peranan yang signifikan dalam memberikan suatu perubahan baik secara internal maupun eksternal. Seorang muslim memiliki kewajiban dalam melaksanakan dakwah sebagaimana yang ditegaskan dalam Al-Quran Surah Ali Imran ayat 104 yang berbunyi :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.

Dari ayat di atas Ibnu Katsir menafsirkan bahwa yang menunjukkan bahwa orang yang bertugas untuk mengajak kepada Allah ialah orang-orang tiap muslim, walaupun terdapat pendapat dari Al-dahak yang mengatakan bahwa yang mengajak kebaikan ialah orang-orang tertentu (Siti Chodijah dkk., n.d.).

Dakwah juga harus tetap dilestarikan seiring perkembangan zaman karena dengan adanya perkembangan zaman ini juga akan berdampak baik terhadap perkembangan syiar Islam. Kemajuan Teknologi digital yang begitu cepat di era saat ini merupakan peluang baru dalam metode dan strategi penyebaran ajaran Islam secara sistematis agar Islam dapat diterima secara luas dan tidak ketertinggalan.

Seiring dengan arus globalisasi yang begitu pesatnya teknologi kini sudah menjadi darah daging dalam kehidupan masyarakat. Di era ini banyak sekali pembaharuan dari berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Semenjak abad ke 21 Indonesia sudah memasuki era globalisasi dengan ditandai mudahnya masyarakat mendapatkan informasi dari hasil perkembangan teknologi. Teknologi sendiri memberikan sesuatu yang positif bahkan negatif tergantung konsep penggunaannya. Dengan adanya era ini tentu Islam juga harus ikut dengan perkembangan teknologi dan masuk untuk menjaga kelestarian ajaran-ajaran Islam serta membangun peradaban baru (Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Syarif Abdurrahman Singkawang Jalan Ratu Sepudak, 2020).

Dengan berjalannya teknologi kini sudah terbagi berbagai macam jenisnya salah satunya yaitu Virtual Reality (VR). Virtual Reality atau bisa disebut realistis maya adalah sebuah teknologi yang memungkinkan penggunaanya bisa melihat objek secara nyata di dalam sebuah alat. Virtual Reality ini adalah salah satu bentuk imajinasi objek yang dapat dilihat dengan bentuk 3D sehingga pengguna seolah-olah berada atau merasakan apa yang dia lihat di dalam VR ini. Penerapan teknologi ini berperan penting dalam menyampaikan informasi secara jelas melalui audio bahkan video yang tersirat (Sulistianingsih & AS, 2022).

B. TINJUAN LITERATUR

Penelitian oleh Samsul Rani (2023) yang berjudul “Transformasi Komunikasi Dakwah dalam era digital: Peluang dan tantangan dalam pendidikan Islam Kontemporer”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengetahui bagaimana transformasi dakwah era dulu dan era digital. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara garis besar dakwah pada era digital juga memiliki nilai yang tinggi terutama di beberapa kalangan termasuk anak muda. Dikatakan oleh penulis bahwa di era transformasi dakwah digital ini sangat berkembang dengan signifikan melalui media sosial, website bahkan platform islami. Namun dibalik nilai baiknya, Transformasi dakwah digital ini juga memiliki tantangan atau dampak tersendiri seperti ajaran yang menyesatkan dan tidak akurat

Penelitian oleh Wahyu Budiantoro (2017) yang berjudul “Dakwah di era Digital”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengetahui bagaimana proses dakwah di era digitalisasi. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa dakwah di era digitalisasi adalah salah satu upaya membangun peradaban baru dalam Islam.

C. METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian digunakan untuk membahas dan menyajikan permasalahan metode yang digunakan ialah literatur review . Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi literatur dan kepustakaan yang mengali dan mengemukakan informasi dari tema yang telah diangkat. Studi literatur bersumber pada artikel dan jurnal, internet dan berbagai kajian yang mendukung pembahasan. Analisa permasalahan menggunakan teknik intervensi yakni menafsirkan makna dan mengungkapkannya secara detail dengan berbagai pendekatan.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pemahaman Dakwah dalam konteks Umum

Islam dan ajaran tentangnya merupakan suatu nikmat dari rahmat yang baik dan wajib disyukuri oleh setiap penganutnya. Dengan adanya julukan Islam adalah agama Rahmatan lil alamin maka ajarannya harus dijunjung tinggi bahkan disampaikan keseluruhan penjuru dan zaman. Dakwah merupakan proses sosialisasi berkesinambungan dalam perinternalisasian ajaran dan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan masyarakat. Dakwah juga bertujuan untuk mengubah perilaku sasaran atau orang agar mau menerima dakwah dan mengamalkan ajaran Islam baik di kehidupan pribadi sosial dan keluarga.

Sebagaimana Firman Allah Swt. dalam Al-Quran surah Al-A'raf ayat 96 :

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ ءَامَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَٰكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

Artinya: “*Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya*”.

Dalam ayat ini dijelaskan terkait pemahaman tujuan berdakwah yaitu untuk menyerukan kebaikan mengubah perilaku dan menanamkan keimanan serta ketakwaan agar menjadi lebih baik. Secara umum dakwah sendiri dikelompokkan menjadi tiga yaitu Dakwah Bil Lisan, Dakwah Bil Kitabah dan Dakwah Bil Hal. Adapun Dakwah bil lisan ini ialah dakwah yang dilakukan menggunakan lisan dan perkataan, sedangkan dakwah bil kitabah dan dakwah bil hal ialah dakwah yang dilakukan menggunakan perbuatan (Sinambela & Mutiawati, 2022).

Dakwah memiliki banyak model dan strategi yang memiliki ciri khas secara intrapersonal oleh pendakwah. Di dalam menyampaikan dakwah Islam seharusnya memberikan respon positif bahkan warna baik untuk masyarakat yang lebih toleran dan mengubah paradigma menjadi inklusif. Dakwah menggunakan teknologi merupakan sasaran tepat di era society 5.0 yang mana kehidupan masyarakat sekarang ini sudah terikat dengan teknologi (Mediakita dkk., 2023).

2. Eksistensi Dakwah Diera Digital

Zaman kini sudah memasuki perkembangan tiap detiknya mulai dari perkembangan teknologi bahkan digital. Teknologi banyak memberikan dampak termasuk dampak kepada kegiatan keagamaan. Perkembangan dakwah di era digital sangat memungkinkan ajaran agama Islam dikenal dikhalayak umum dengan luas. Melalui media sosial bahkan website pesan dan ajaran agama dapat disebarkan keseluruh dunia dengan cepat dan mudah. Dakwah di era ini juga dapat dijadikan sebagai bahan acuan pendidikan agama yang menggunakan online learning seperti mendengar ceramah Online, dan kursus keagamaan secara Online (Abdurrahman STAI Sabili Bandung & Badruzaman STAI Sabili Bandung, 2023)

Penyampaian dakwah secara praktis saat ini dapat diartikan dengan kegiatan dakwah yang memanfaatkan media sosial atau teknologi sebagai media penyampaian dakwah. Media sosial menjadi alternatif dan solusi untuk masyarakat yang memiliki peluang waktu yang cukup kecil. Dengan adanya dakwah di media sosial seperti di Instagram dan Youtube ini dapat menjadi solusi bagi masyarakat untuk mengakses ajaran Islam di tengah rutinitasnya (Dhora dkk., 2023).

Media sosial dan internet memiliki peluang besar dalam menyampaikan ajaran Islam yang lebih efisiensi dengan perkembangan zaman. Platform dan aplikasi seperti Youtube atau bahkan Instagram yang berbasis teknologi digital sangat bermanfaat untuk jangkauan secara luas yaitu diantaranya:

- a. Memiliki jangkauan yang luas tanpa batas waktu dan tenaga
- b. Menjadi peluang penyampaian dakwah secara luas
- c. Memiliki kemerdekaan dalam memberikan dan mendapatkan informasi dakwah (Yusuf dkk., 2023)

Perkembangan teknologi digital seperti media sosial memberikan ruang besar dalam penyelarasan aktivitas dakwah dalam berinovasi. Akselerasi dakwah menjadi semakin cepat tersebar dan masuk dalam kehidupan masyarakat. Namun, dibalik nilai yang tinggi, dakwah digital juga memiliki problem yang sangat krusial yaitu kebebasan individu dalam menyampaikan sesuatu ajaran tanpa adanya rujukan yang dikemukakan dari tokoh agama. Yang mana dapat menimbulkan hierarki keulamaan karena kadang masyarakat lebih

mementingkan selera dan ketenaran dibandingkan kompetensi dan ilmu tokoh atau ulama tersebut.(Mabrur & Hairul, 2022).

Di era digital ini konsep dakwah Islam harus diperluas untuk menginterpretasi ulang agar dapat ditransformasikan sesuai dengan perkembangan zaman. Ini juga menjadi bagian salah satu tahap untuk membangun peradaban dalam mengalirkan ajaran-ajaran Islam sesuai perkembangan zaman. Kontribusi era digital pada ajaran Islam sangat besar termasuk para ilmuwan dan para guru memanfaatkan digital sebagai sumber atau bahan ajar seperti kitab digital yang dapat diakses di berbagai platform dan salah satunya yaitu maktabah syamilah atau perpustakaan Islam lainnya yang mana ini dapat memperkuat eksistensi ajaran Islam dan para pengajar untuk memberikan ajaran. Datangnya era digitalisasi ini memberikan karakteristik baru dalam metode berdakwah (Budiantoro, 2018).

Namun, dibalik nilai positif dakwah di era digitalisasi ini yang dikatakan sangat efisien dan efektif juga memiliki tantangan yang luar biasa dalam menghadapi arus perubahan yang begitu pesat. Tantangan yang dihadapi pun sangat beragam mulai dari penolakan, adanya ajaran sesat bahkan masuknya radikalisme yang berkedok ajaran Islam (Kris Fitriana Wahyu Lestari & Zulia Mariska, 2023). Tantangan bahkan ujian seorang pendakwah tentulah didapatkan ditambah dengan adanya perkembangan di era digital ini, namun sebagaimana kita ketahui bahwa Allah Swt. sudah memberikan rambu-rambu kepada kita dalam kehidupan dan ujian serta tantangan dalam Al-Quran Surah Al-anakabut ayat 2-3 yaitu :

حَسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا ءَامَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ

Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: "Kami telah beriman", sedang mereka tidak diuji lagi?

وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ ۖ فَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلَيَعْلَمَنَّ الْكَاذِبِينَ

Dan sesungguhnya kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta.

Ujian Bahkan tantang dalam kehidupan pasti terjadi terutama dalam berdakwah tentu pasti ada hambatan, cibiran bahkan penolakan sebagai ujian keseriusan kita dalam menyampaikan Islam. Di era digitalisasi tantangan dakwah yang dihadapi juga akan semakin sulit karena banyaknya penggunaan media bahkan platform yang kemungkinan besar tidak semua orang mengakses ini, selain itu juga akan menghadapi beranekaragam respon yang baik ataupun buruk (Kajian Keislaman dkk., 2020).

Peluang besar dalam berdakwah di era digital ini juga didapatkan sebagaimana sekarang ini hampir 98% Masyarakat menggunakan teknologi bahkan internet di kehidupannya. Kemudahan dalam mengakses ajaran islam ini menjadi pendekatan dakwah yang baik bahkan ini akan berdampak baik kepada generasi muda di era society 5.0 agar tidak terjadi kemerosotan moral dan perilaku. Adapun media yang sering digunakan dalam berdakwah seperti YouTube, Instagram, TikTok bahkan aplikasi digital lainnya (Lasmini 2023).

3. Teknologi Virtual Reality (VR) Sebagai Inovasi Dakwah di Era Society 5.0

Virtual Reality (VR) adalah teknologi berbasis multimedia yang memiliki keahlian dalam menghasilkan gambar berbentuk 3 dimensi dalam imajinasi pengguna. Virtual Reality (VR) dapat berkomunikasi bahkan berinteraksi dengan suatu tempat atau Kawasan yang diilustrasikan oleh komputer atau bisa disebut Virtual Environment (VE). Teknologi ini dapat mempengaruhi berbagai macam indra seperti indra penglihatan, indra pendengaran bahkan indra peraba.

Jika ingin menggunakan teknologi ini maka ada beberapa hal yang harus di persiapkan dan diperhatikan yaitu menggunakan alat-alat tertentu seperti sarung tangan khusus, earphone dan kacamata khusus yang sudah terhubung dengan alat atau komputer agar bisa dihubungkan dengan sistem didalamnya. Ketika sudah terhubung maka ini akan berpengaruh pada indra dan akan didalamnya akan menampilkan gambar 3D yang sangat nyata Ketika kita melihatnya menggunakan alat seperti kacamata tersebut. Selain itu Ketika sudah menggunakan VR maka pergerakan kita akan di monitor oleh komputer. Selain itu Ketika menggunakan alat ini maka indra perasa kita atau tubuh akan berimajinasi ada pada tempat yang didalam virtual Reality tersebut (Nurherviyanti dkk., 2023)

Munculnya fenomena dakwah online melalui teknologi di era society 5.0 ini sudah tidak dapat dipungkiri lagi. Namun seiring perkembangannya akhir akhir ini muncul istilah dakwah melalui teknologi virtual reality. Baru baru ini beredar sebuah akun di platform media social tiktok yang membagikan konten-konten penggunaan VR atau Virtual Reality yang digunakan untuk merealisasikan kisah Sejarah Islam seperti kisah Hijrah Rasulullah Saw, Kisah Isra dan Mi'raj dengan simulator VR 3-5 Dimensi. Dengan adanya dakwah seperti ini juga sangat baik untuk dapat mempengaruhi positif audiens dan sangat menarik perhatian.

Pada akun TikTok *VR Journey Indonesia* membagikan postingan video para pengunjung baik dewasa bahkan remaja yang menggunakan VR untuk menyaksikan kisah Sejarah Islam. Teknologi ini akan memberikan pengalaman pembelajaran mendalam dan interaktif untuk memahami ajaran Agama (Maulid Agustin, 2024). Selain memberikan kesan dengan sangat luar biasa, teknologi ini juga dapat menghasilkan gambar atau ilustrasi 3-5 Dimensi yang dapat mempengaruhi pengguna merasa berada pada kondisi saat itu. Pada akun *VR Journey Indonesia* memperlihatkan banyak reaksi positif bahkan pengaruh yang luar biasa kepada pengguna. Banyak yang hadir mengunakannya terpengaruh emosi sedih bahkan Bahagia karena dapat merasakan sensasi berada pada tempat atau melihat langsung alur-alur Sejarah Islam. Selain itu *VR Journey Indonesia* juga menyediakan banyak kisah story perjalanan hijrah Nabi Muhammad Saw di kota mekkah dan Madinah. Hal ini tentu juga menjadi sarana dakwah yang sangat efektif karena pengguna atau audiens melihat dan merasa secara virtual bagaimana proses Sejarah itu terjadi ini dapat menghidupkan Kembali iman bahkan kecintaan mereka kepada Rasulullah Saw.

Selain menyajikan Sejarah keislaman 3-5D Virtual Reality (VR) juga menjadi media dalam proses pengenalan ibadah seperti halnya penelitian yang mengembangkan teknologi Qur'an Recitation Virtual Reality (QVR) yang memiliki komponen dasar terkait bagaimana membaca Al-Qur'an, Gerakan-gerakan berwudhu bahkan sholat. Namun teknologi (QVR) ini di simulasikan khusus untuk penyandang disabilitas tunarungtu dan tuna Netra agar mereka juga dapat memahami dan juga mengenal ajaran Islam dan mampu melaksanakan ibadah (Dermawan dkk., 2024).

Dari perihal Virtual Reality di atas ini membuktikan bahwa Teknologi VR ini sangat memberikan pengaruh pada efektivitas dakwah pada era society 5.0 ini. Selain itu Virtual

Reality (VR) Juga menjadi wasilah dalam memanfaatkan potensi Indra yang dimiliki manusia untuk menuntut Ilmu bahkan mengambil ajaran Islam. Sebagaimana firman Allah Swt dalam Al-Quran Surah An-Nahl ayat 78 yaitu :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ ۚ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”.

Adapun maksud atau tafsir dari ayat ini sudah dijelaskan pada tafsir Al-Muyassar Jilid yang menjelaskan tentang: “Allah yang telah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan lemah dan tidak mengetahui apa-apa. Kemudian dia menjadikan bagimu sarana untuk memperoleh ilmu dan pengetahuan yaitu berupa pendengaran, penglihatan dan hati. Semuanya itu apabila difungsikan dengan baik maka akan menjadi sarana dalam meraih ilmu pengetahuan(Hidayatullah, 2021).

Maka dari itu di Era society 5.0 ini penggunaan multimedia seperti Virtual Reality (VR) menjadi efektivitas keberhasilan dakwah dalam merangkap semua golongan baik tua ataupun muda. Dengan adanya Teknologi canggih ini dapat menjadi inovasi baru dalam peradaban Islam di Era society 5.0.

E. KESIMPULAN

Dakwah adalah proses sosialisasi ajaran islam yang berkesinambungan. Dakwah sering dilakukan dengan berbagai macam cara untuk menarik perhatian. Namun seiring berkembangnya zaman dakwah kini banyak mengalami transformasi terutama di Era Digital atau Era Society 5.0. Di Era digital atau Era society 5.0 ini memberikan ruang besar terhadap penyelarasan aktivis dakwah dan inovasi. Salah satu inovasi dakwah yang kini gempar diminati rasa penasaran Masyarakat ialah dakwah melalui teknologi multimedia Virtual Reality. Dakwah dengan teknologi ini menyediakan banyak komponen mulai dari Sejarah Islam, Qur'an Recitation Virtual Reality, Umroh Virtual bahkan Manasik haji Virtual. Teknologi ini berbasis 3-5 Dimensi yang di Ilustrasikan melalui Komputer. Dakwah pada teknologi ini banyak memberikan reespon positif dikalangan Masyarakat bahkan dunia karena dengan adanya teknologi ini dapat memberikan kesan dan pesan yang di alami pada indra penghilatan, indra pendengaran dan indra perasa. Namun dibalik respon positif dakwah melalui teknologi ini banyak juga terdapat tantangan seperti cibiran, penolakan dan sebagainya. Dakwah dengan Virtual Reality ini dapat meningkatkan eksistensi ajaran Islam agar tetap selalu terlestrikan dan berkembang ditengah arus Globalisasi.

REFERENSI

- Abdurrahman STAI Sabili Bandung, Q., & Badruzaman STAI Sabili Bandung, D. (2023). KOMUNIKASIA ejurnal.lp2msasbabel.ac.id/index.php/kpi. In *Journal of Islamic Communication & Broadcasting* (Vol. 3, Issue 2).
- Budiantoro, W. (2018). Dakwah di Era Digital. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 11(2), 263–281. <https://doi.org/10.24090/komunika.v11i2.1369>

- Chudzaifah, I., Muhyiddin, M., & Hikmah, A. N. (2021). Esensi Dakwah di Era Digital dalam Menjawab Problematika Umat. *Jurnal Studi Islam*, 13(2), 189–387. <https://ejurnal.iainsorong.ac.id/index.php/Tasamuh>
- Dermawan, D. A., Muhimmah, H. A., Ovel, A., Beny, N., Anggara, O. F., & Windayani, N. R. (2024). Januari 2024 Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian. *Jurnal Review Pendidikan Dasar*, 10(01). <http://journal.unesa.ac.id/index.php/PD>
- Dhora, S. T., Hidayat, O., Tahir, M., Arsyad, A. A. J., & Nuzuli, A. K. (2023). Dakwah Islam di Era Digital: Budaya Baru “e-Jihad” atau Latah Bersosial Media. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 17(1), 306. <https://doi.org/10.35931/aq.v17i1.1804>
- Hidayatullah, M. (2021). *Borneo Undergraduate Academic Forum* 5th (BUAF-5th. Kajian Keislaman, J., Husain, A., & Diterima, N. (2020). Institut Agama Islam Imam Ghozali (IAIIG) Cilacap LPPM (Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat) Dakwah Islamiyah dan Tantangannya di Era Digital. *Jurnal Kajian Keislaman*, 8(1). <https://ejournal.iaiig.ac.id/index.php/amk>
- Kris Fitriana Wahyu Lestari, S., & Zulia Mariska, L. (2023). *ASWALALITA (Journal of Dakwah Manajemant)*.
- Mabrur, M., & Hairul, Moh. A. (2022). Transformasi Dakwah Pesantren di Era Digital; Membaca Peluang dan Tantangan. *An-Nida'*, 46(2), 231. <https://doi.org/10.24014/an-nida.v46i2.20864>
- Maulid Agustin. (2024). Media Pembelajaran Berbasis IPTEK Sebagai sarana pendidikan Agama Islam di Era society 5.0. *Jurnal Paramurobi*, 07.
- Mediakita, J., Komunikasi, J., Islam, P., & Muvid, M. B. (2023). Model Dakwah Berbasis Humanis di Era Digital: Upaya Transformasi Nilai-nilai Islam Rahmatan Lil Alamin. *Jurnal Mediakita Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 7(1), 1–14. <https://doi.org/10.30762/mediakita.v7i1.952>
- Nurherviyanti, A., Nabila, Rani, S., Naylah, Apriani, A., Sofilya, Universitas, D., & Jaya, P. (2023). *Menelaah Penggunaan Virtual Reality (Vr) Dalam Pelaksanaan Ibadah Haji Dari Sudut Pandang Rukun Haji*. 1, 1–1. <https://doi.org/10.11111/nusantara.xxxxxxx>
- Rahmawati, Y., Hariyati, F., Abdullah, A. Z., & Nurmiarani, M. (2024). Gaya Komunikasi Dakwah Era Digital: Kajian Literatur. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 3(1), 266–279. <https://doi.org/10.55606/concept.v3i1.1081>
- Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Syarif Abdurrahman Singkawang Jalan Ratu Sepudak, H., Garam Hilir, S., & Utara Kota Singkawang Kalbar, S. (2020). *TARBIYA ISLAMICA Jurnal Keguruan dan Pendidikan Islam PENDIDIKAN ISLAM ERA GLOBALISASI*.
- Sinambela, F. R., & Mutiawati. (2022). Implementasi Dakwah Bil-Lisan dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Masyarakat. *El Madani: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 3(02), 207–215. <https://doi.org/10.53678/elmadani.v3i02.910>
- siti Chodijah, Usep Dedi, Rostandi, & Ohilih. (n.d.). *Penafsiran 'Amr dan Nahyi dalam surah Ali Imran Ayat 104*.
- Sulistianingsih, & AS, D. K. (2022). JUPITER (Jurnal Pendidikan Teknik Elektro). *Jurnal Pendidikan Teknik Elektro*, 07, 10–18.
- Yusuf, M., Bimbingan, D. P., Islam, K., Dakwah, F., Komunikasi, D., Ar-Raniry, U., & Aceh, B. (2023). *Eksistensi Media Instagram Sebagai Upaya Mewujudkan Nilai-Nilai Dakwah Dalam Membangun Peradaban Islam di Aceh* (Vol. 6, Issue 1). <http://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/Taujih>

- Fauzi. (2023). Dakwah Digital: Peluang dan Tantangan. *At-Tabsyir Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 254-270. doi:<http://dx.doi.org/10.21043/at-tabsyir.v10i2.23468>
- Lasmini, F. H. (2023). Pendayagunaan Teknologi Informasi dalam dakwah untuk anak-anak tantangan dan peluang di Era Digital. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 793.
- Rani, S. (2023). Transformasi Komunikasi dakwah dalam Era Digital: peluang dan tantangan dalam pendidikan Islam Kontemporer. *Al-Mikraj Jurnal Studi Islam dan humaniora*, 207-216. Retrieved from <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id>

Understanding the Meaning of Self-Love in Popular Music: An Analysis of BTS' 'Love Myself' Song Lyrics from an Islamic Perspective

Cahaya Hanifah

UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

cahayahnfh@gmail.com

Zahra Aulia Ramadhana

UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

zahraauliaramadhana@gmail.com

Abstrak

Fenomena K-Pop, khususnya BTS, dengan kampanye Love Yourself menjadi sorotan dalam penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna pesan cinta diri dalam lirik lagu “Answer: Love Myself” dan memadukannya dengan perspektif Islam. Penelitian ini relevan karena cinta diri merupakan konsep penting dalam Islam, sejalan dengan ajaran untuk menghargai ciptaan Allah. Namun, belum ada penelitian yang secara khusus membahas makna pesan cinta diri dalam lagu “Answer: Cintailah Dirimu” dengan perspektif Islam. Penelitian ini menggunakan metode analisis lirik lagu dan analisis seomatika dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lirik lagu “Answer: Love Myself” mengandung pesan-pesan tentang pentingnya mencintai diri sendiri, penerimaan diri, dan perjuangan melawan rasa tidak aman. Pesan-pesan ini sejalan dengan ajaran Islam tentang mencintai diri sendiri sebagai ciptaan Allah SWT yang sempurna dan memiliki potensi untuk berkembang. Penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam memahami makna pesan cinta diri dalam lagu “Answer: Love Myself” dan relevansinya dalam perspektif Islam. Temuan penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi bagi individu muslim dalam memahami konsep cinta diri dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: cinta diri sendiri, K-pop, relevan

A. PENDAHULUAN

Fenomena K-Pop atau Korean Pop semakin menjamur dan digemari remaja di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Industri musik Korea Selatan menggunakan berbagai strategi pemasaran yang efektif untuk menjangkau audiens global, seperti media sosial, platform online, dan tur konser internasional. Hal ini terlihat dari meningkatnya jumlah penggemar, konser yang selalu ramai, dan popularitas budaya Korea Selatan yang merambah berbagai

aspek kehidupan. Industri musik saat ini merupakan salah satu elemen yang berkembang pesat dalam dunia hiburan karena sangat diminati diberbagai lapisan masyarakat baik anak muda sampai orang dewasa.¹

Dalam musik, terdapat lirik lagu yang memuat pesan-pesan tertentu. Makna pesan tersebut terbagi menjadi dua, yaitu makna tersirat dan tersurat.² Musik juga merupakan seni kreatif yang memiliki hubungan kuat dengan masyarakat. Penyanyi menggunakan lirik untuk menyampaikan pesan dalam sebuah lagu. Musik tidak hanya berperan untuk menghibur tetapi juga dapat memberikan pengetahuan tentang makna-makna tertentu.³ Lirik adalah sebuah bagian dari musik, sebagai alat untuk menyampaikan pesannya. Di dalam lirik terkandung kata-kata yang disampaikan, sama halnya seperti puisi. Lirik lagu sendiri dapat dipergunakan sebagai sarana penggambaran kenyataan sosial yang penting, artinya berguna bagi manusia untuk memantau eksistensi dan relasinya dalam realitas kehidupan social.⁴ Dengan kata lain, musik tidak dapat dipisahkan dari kehidupan Masyarakat, karena musik dianggap sebagai sarana penyampaian yang paling mudah dari segi aspek emosional karena musik biasanya memiliki durasi yang singkat.

Musik adalah ungkapan manusia yang disampaikan dalam bentuk suara, bersama dengan emosi dan sentimen manusia. Musik juga dapat dikatakan sebagai bahasa universal, yaitu sebagai media ekspresi massa di mana semua orang dapat mendengarkannya dan musik dapat berkomunikasi dengan berbagai macam orang, mulai dari kalangan atas hingga menengah ke bawah, terkadang tanpa menggunakan bahasa. Seperti yang telah disebutkan, musik memiliki dampak negatif terhadap kehidupan sosial di dalam masyarakat. Musik adalah bentuk ekspresi yang diterjemahkan ke dalam suara dalam dua bentuk: vokal, yaitu suara yang dihasilkan oleh suara, dan instrumental, yaitu suara yang dihasilkan oleh alat musik.

Kehidupan seseorang didorong oleh tren dan ekspektasi masyarakat, tekanan untuk menyesuaikan diri dan menyesuaikan diri dapat memperburuk perasaan tidak aman. Perbandingan terus-menerus dengan orang lain, baik secara online maupun dalam kehidupan nyata, dapat menyebabkan persepsi yang menyimpang tentang diri sendiri, menumbuhkan rasa tidak mampu dan keinginan untuk meniru keberhasilan orang lain.

Mengenai perasaan insecure, menurut KBBI, insecure mempunyai makna perasaan tidak aman, dan gelisah. Artinya, perasaan tidak percaya diri (inferiority) dengan diri sendiri dan cenderung minder, bisa juga diartikan sebagai rasa takut dan cemas (anxiety) tentang sesuatu yang dipicu oleh rasa tidak puas dengan realitas keadaan diri dan tidak yakin akan kapasitas diri sendiri.⁵ Seseorang seringkali didominasi oleh pikiran dan emosi negatif, sehingga secara tidak sadar pikiran dan emosi tersebut bermanifestasi menjadi perilaku yang menyiksa diri

¹ Suci Widyastiani Puteri Sifa, Nurseri Hasnah Nasution, and Anang Walian, "Representasi Pemaknaan Pesan Pada Lirik Lagu Yet To Come Karya Bangtan Sonyeondan (BTS) Bagi Army Palembang," *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora Dan Seni (JISHS)* 1, no. 2 (2023): 94–107, <https://www.kapanlagi.com/korea/bts-menjadi-artis-yang-memiliki-lagu-terbanyak-di-posisi-nomor-1-billboard-hot-100-pada-dekade-ini-6c4136.html>.

² Dinda Resti Masrifatul Fitroh, "Pesan Moral Dalam Lirik Lagu Beyond the Scene (BTS) (Studi Analisis Semiotika Roland R. Barthes Dalam Album Love Yourself: Tear)," vol. 8, 2019, 55.

³ Dini Marlinda and Nina Yuliana, "Bts Magic Shop Song As a Self Healing Message Media for Health Communication," *Interdisciplinary Journal of Advanced Research and Innovation* 1, no. 2 (2023): 88–97.

⁴ Axcell Nathaniel and Amelia Wisda Sannie, "Analisis Semiotika Makna Kesendirian Pada Lirik Lagu 'Ruang Sendiri' Karya Tulus," *SEMIOTIKA: Jurnal Ilmu Sastra Dan Linguistik* 19, no. 2 (2020): 41, <https://doi.org/10.19184/semiotika.v19i2.10447>.

⁵ Fitroh, "Pesan Moral Dalam Lirik Lagu Beyond The Scene (BTS) (Studi Analisis Semiotika Roland R. Barthes Dalam Album Love Yourself: Tear.)"

sendiri. Pada titik inilah individu seringkali melupakan pentingnya mencintai diri sendiri. Banyak orang mengalami pikiran dan emosi negatif, tetapi dengan kesadaran, usaha, dan dukungan dapat menumbuhkan kehidupan yang lebih positif dan memuaskan

Salah satu *boyband* yang merilis album bertema *Love Yourself: Answer* adalah BTS. Bangtan Sonyeondan atau BTS merupakan seorang *boyband* asal Korea Selatan. kampanye Love Myself yang sedang dijalankan. Dalam kampanye ini, BTS berkolaborasi dengan Unicef dan memberikan pidato di depan Majelis Umum PBB, serta konser pidato yang disampaikan di konser untuk mengajak para penggemar atau Army untuk melakukan perubahan. Dengan membuat sebuah album yang berjudul Love Your Self dengan lagu-lagu yang mengandung pesan moral positif di dalamnya untuk menciptakan perubahan.⁶ Salah satu lagu dalam album yang bertema *Love Yourself: Answer* berjudul "Love Myself". Di dalam lagu tersebut BTS ingin mengungkapkan tentang sebuah perjalanan penemuan diri yang kuat. Lagu ini mendorong pendengar untuk merangkul diri mereka yang sebenarnya, serta menemukan cinta dan penerimaan yang layak mereka dapatkan.

Pada tahun 2018, Lagu ini merupakan lagu terakhir dalam seri album "Love Yourself" dari BTS, setelah "Love Yourself 承 Her (Tear)" dan "Love Yourself 轉 Tear (Turning)". Setiap album mengeksplorasi tema penemuan diri, penerimaan diri, dan pada akhirnya, cinta diri. "Answer: Love Myself" menyatukan seri ini dengan memberikan jawabannya - cinta diri sendiri adalah kuncinya. Lagu ini menduduki puncak tangga lagu iTunes Top Songs di lebih dari 60 negara dan menjadi lagu Korea pertama yang memulai debutnya di posisi #11 di tangga lagu Billboard Hot 100. Answer: Love Myself" dirilis bersamaan dengan peluncuran kampanye "Love Myself" BTS yang bekerja sama dengan UNICEF. Kampanye ini bertujuan untuk menyebarkan pesan cinta diri dan mengakhiri kekerasan terhadap anak muda. Video musik untuk "Answer: Love Myself" memegang rekor sebagai video musik dalam 24 jam di YouTube dengan 77 juta penayangan. Dampak Pertunjukan Langsung: Penampilan BTS dari "Answer: Love Myself" di Sidang Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa 2018 merupakan momen penting. Ini menandai pertama kalinya sebuah lagu K-Pop dibawakan di PBB dan membantu meningkatkan kesadaran akan pesan kampanye "Love Myself".

Penelitian ini menarik untuk diteliti, karena peneliti mencoba untuk membuktikan makna pesan tentang love self terkandung dalam lirik lagu ampu memberikan Answer: Love Myself bahwa Mencintai diri sendiri merupakan konsep penting dalam Islam, selaras dengan ajaran untuk menghargai ciptaan Allah SWT. Belum terdapat penelitian yang secara khusus membahas makna pesan yang terkandung dalam lirik lagu "Love Myself" BTS dan memadukannya dengan perspektif Islam. Maka, artikel ini bertujuan untuk mengkaji makna pesan cinta diri atau *self love* yang terkandung dalam lirik lagu dan memadukannya dengan perspektif Islam.

B. TINJAUAN PUSAKA

Lagu "Love Myself" telah mendapatkan perhatian yang signifikan dan sorotan akademis karena pesan-pesannya yang mendalam tentang cinta diri, penerimaan diri, dan kesadaran kesehatan mental. Liriknya telah diterima oleh jutaan orang di seluruh dunia, mendorong para peneliti untuk mengeksplorasi makna multifasetnya dan dampaknya terhadap individu dan masyarakat. Lagu "Love Myself" oleh BTS telah menjadi fenomena global, menyentuh hati

⁶ Priscilla Kim and Ethan Hutt, "K-Pop as a Social Movement: Case Study of BTS and Their Fandom ARMY," *Journal of Student Research* 10, no. 3 (2021): 1–15, <https://doi.org/10.47611/jsrhs.v10i3.1772>.

jutaan orang dengan pesan-pesan tentang cinta diri, penerimaan diri, dan kesehatan mental. Lirik lagu ini telah dianalisis oleh berbagai akademisi dan peneliti, dengan fokus pada berbagai tema dan implikasinya.

Mencintai diri sendiri adalah tindakan menghargai dan menghargai diri sendiri apa adanya, kekurangan dan semuanya. Ini tentang menghargai diri sendiri secara positif dan memperlakukan diri sendiri dengan baik dan hormat.⁷ Mencintai diri sendiri bukanlah tentang mencapai kesempurnaan atau menyesuaikan diri dengan ekspektasi eksternal. Ini tentang menerima sifat beragam dari keberadaan kita, termasuk kekuatan, kelemahan, ketidaksempurnaan, dan kualitas unik kita. Hal ini melibatkan kesadaran bahwa kita adalah individu yang kompleks dengan pengalaman, pemikiran, dan emosi yang kaya.

Konsep fitrah dalam Islam menekankan bahwa setiap individu dilahirkan dengan kecenderungan bawaan terhadap kebaikan dan pengakuan kepada Allah SWT.⁸ Hal ini selaras dengan pesan cinta diri dalam "Love Myself" yang mendorong individu untuk menerima dan menghargai dirinya sebagai ciptaan Allah SWT dengan segala kekurangan dan kelebihanannya. Lagu ini menantang gagasan kesempurnaan, mendorong individu untuk menerima kekurangan dan keterbatasan mereka sebagai bagian dari identitas unik mereka. Hal ini sejalan dengan prinsip Islam yang menerima diri sendiri apa adanya, menyadari bahwa ketidaksempurnaan bukanlah cerminan nilai seseorang, melainkan sebuah peluang untuk bertumbuh dan memperbaiki diri.

Maqashid Syariah mengacu pada tujuan utama hukum Islam, yang meliputi pemeliharaan jiwa (nafs), akal (aql), agama (din), keturunan (nasl), dan kekayaan (mal).⁹ Lagu "Love Myself" dapat dikatakan mendukung pencapaian Maqashid Syariah, khususnya dalam menjaga kesehatan mental dan kesejahteraan emosional, yang merupakan aspek penting dalam menjaga jiwa. Maqashid Syariah merupakan tujuan utama hukum Islam, memberikan kerangka untuk memahami tujuan dan manfaat cinta diri. Lirik "Love Myself" selaras dengan tujuan ini, mempromosikan tindakan yang berkontribusi terhadap kesejahteraan individu dan masyarakat.

Penelitian mengenai kaitan antara musik Love Myself dengan mencintai diri sendiri sudah pernah dilakukan oleh Dinda Resti Masrifatul Fitroh. Dalam hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa didalam lirik lagu BTS album Love Yourself: Tear menawarkan pemahaman yang berbeda tentang cinta diri yang melampaui transformasi individu dan menantang struktur masyarakat yang melanggengkan masalah harga diri rendah dan kesehatan mental.¹⁰

Dalam lagu "Love Me" oleh BTS, lirik-liriknya menggambarkan perjalanan emosional yang mendalam dalam merangkul konsep cinta yang kompleks. Pada awalnya, lirik-lirik mengeksplorasi keraguan diri dan perasaan ketidakpastian dalam hubungan romantis, tercermin dari bait yang melodi dan nuansanya puitis. Namun, semakin lagu berlanjut, narasi berubah menjadi lebih optimis dan mendalam, mengungkapkan perasaan keinginan yang kuat untuk diterima dan dicintai sepenuhnya. BTS dengan cermat membangun lapisan-lapisan

⁷ Fitria nabillah dan Ferry Darmawan, "Analisis Semiotika Pesan Motivasi Mencintai Diri Sendiri Pada Lagu 'Si Lemah' Karya RAN Feat. Hindia," 2022, 734–41.

⁸ Suriadi Samsuri, "Hakikat Fitrah Manusia Dalam Islam," *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan Islam* 18, no. 1 (2020): 85–100, <https://doi.org/10.35905/alishlah.v18i1.1278>.

⁹ M Muawaffaq, Faiqotun Ni'mah, and Kholid Irfani, "Maqashid Syariah Dalam Perspektif Ibnu Asyur," *Jurnal Ekonomi Syariah* 6, no. 1 (2021): 44–54.

¹⁰ Fitroh, "Pesan Moral dalam Lirik Lagu Beyond The Scene (BTS) (Studi Analisis Semiotika Roland R. Barthes Dalam Album Love Yourself: Tear."

emosi ini melalui metafora yang kuat dan imajinatif, menciptakan gambar-gambar yang mengesankan tentang keinginan akan hubungan yang intim dan autentik. Analisis lirik secara mendalam mengungkapkan bagaimana BTS menggunakan bahasa untuk merangkul tema-tema universal tentang cinta dan hubungan, sambil mengeksplorasi kompleksitas psikologis dari sudut pandang personal. Melalui penyelidikan kata-kata dan struktur naratif dalam "Love Me", dapat disimpulkan bahwa BTS tidak hanya menciptakan lagu untuk didengarkan, tetapi juga karya seni yang mengundang pendengar untuk mempertimbangkan makna-makna mendalam tentang cinta, identitas, dan keintiman dalam konteks modern.

C. METODELOGI PENELITIAN

Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan teknik analisis semiotika. Penelitian kualitatif dilakukan pada fenomena alamiah yang berkembang secara alami, tidak dimanipulasi oleh peneliti, dan kehadiran peneliti tidak terlalu memengaruhi dinamika pada fenomena tersebut. Tujuan utamanya adalah untuk menafsirkan fenomena yang dialami oleh subjek penelitian. Penelitian Kualitatif dilakukan pada objek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti, dan kehadiran peneliti tidak begitu mempengaruhi dinamika pada objek tersebut.¹¹

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah Observasi dan Studi Pustaka. Pendekatan kualitatif dalam studi ini bertujuan untuk mendalami perilaku, emosi, sikap, dan pengalaman manusia secara rinci. Metode-metode ini digunakan untuk mendalami makna dan konteks lirik lagu serta pemahaman mendalam terhadap pesan yang ingin disampaikan melalui lagu tersebut.¹²

Objek utama penelitian adalah lirik lagu Answer: Love Myself (2018). Proses pemilihan lirik dilakukan menggunakan Bahasa Korea (Roma) dari situs (Genius, 2018), Pilihan jatuh pada situs Genius karena website ini muncul dalam hasil pencarian Google. Genius menyediakan beragam lirik, dan genre musik. Akan diterjemahkan terlebih dahulu kedalam Bahasa Indonesia dengan menggunakan (DeepL, 2024). Penulis menyederhanakan data utama pada lirik yang kurang penting untuk membantu menjawab pertanyaan penelitian.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

BTS (Bangtan Sonyeondan) adalah grup musik yang berasal dari Big Hit Entertainment. Mereka memulai debut mereka di dunia hiburan pada tahun 2013 di Seoul, Korea Selatan. Terdiri dari Kim Namjoon (RM), Kim Seokjin (Jin), Min Yoongi (Suga), Jung Hoseok (J-hope), Park Jimin (Jimin), Kim Taehyung (V), dan Jung Kook (JK), grup ini telah mendapatkan pengakuan karena musik mereka yang autentik, produksi sendiri, penampilan yang luar biasa, dan interaksi positif dengan penggemar.

Dengan pencapaian tersebut, BTS menjadi simbol "Ikon Pop Abad ke-21", berhasil memecahkan rekor dunia dan menciptakan pengaruh positif melalui kampanye seperti LOVE MY SELF dan pidato di gedung PBB "Speak Yourself". Dengan ARMY sebagai sebutan bagi jutaan penggemar di seluruh dunia, BTS meraih empat lagu nomor satu dalam sembilan bulan, mengadakan pertunjukan yang terjual habis di berbagai wilayah di dunia dan mendapat penghargaan Artist of the Year 2020 menurut TIME. Selain itu, BTS juga masuk nominasi kategori Grup Pop Terbaik di Grammy Awards ke-63 dan juga mendapat banyak penghargaan

¹¹ Berlian, *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif* (Padang: Sukabina Press, n.d.).

¹² J Tong, A., Fleming, K., McInnes, E., Oliver, S., & Craig, "Enhancing Transparency in Reporting the Synthesis of Qualitative Research: ENTREQ. BMC Medical Research Methodology" 1 (2012): 1–18.

bergengsi seperti, MTV Music Video Awards, Billboard Music Awards dan American Music Award.¹³

Setiap album BTS mengangkat tema yang unik dan relevan dengan realitas kehidupan di masyarakat. Contohnya, trilogi "School Trilogy" dengan album *Skool Luv Affair* (2014) menitikberatkan pada "permasalahan dan kekhawatiran remaja di masa sekolah"¹⁴, Lagu "Not Today" menunjukkan perlawanan terhadap norma yang kaku dan membawa pesan advokasi, khususnya untuk kelompok minoritas.¹⁵

Selanjutnya, Album *WINGS* menyelami tema kesehatan mental dan pemberdayaan perempuan.¹⁶ Trilogi *Love Yourself*, terdiri dari "Her", "Tear", dan "Answer", mengeksplorasi berbagai fase emosional. "Her" menelusuri persahabatan, cinta, kehilangan, dan kematian.¹⁷ "Tear" menggambarkan siklus kesedihan yang tak terelakkan pasca perpisahan.¹⁸ "Answer" menjadi penutup trilogi, menekankan pesan mencintai diri sendiri dan menemukan harapan dalam diri.¹⁹

1. Hasil

Penelitian ini berfokus pada analisis lirik lagu "Answer: Love Myself" oleh BTS. Lagu "Love Myself" yang berada di track ke-16 album tersebut, menarik perhatian pendengar dengan pesannya yang mendalam dan vokal emosional. Berikut adalah analisis lirik lagu *Love Myself* dari aspek penanda dan petanda:

a. Analisis Bait 1 "Answer: Love Myself"

Penanda 1

*Aku membuka mata dalam kegelapan
Ketika suara detak jantungku terasa asing
Aku melihat diriku di cermin
Sorot mata yang ketakutan mengajukan pertanyaan yang sama
Mencintai diri sendiri itu lebih sulit daripada mencintai orang lain
Jujur, akui saja, kita menetapkan standar yang tinggi untuk diri kita sendiri
Kesulitan dalam hidupmu, juga merupakan bagian dari dirimu
Jadi mulai sekarang, ayo maafkan diri kita. Karena perjalanan hidup kita masih panjang*

Petanda 1

Bait lirik atas diawali dengan gambaran mengenai momen introspeksi diri yang penuh kebingungan dan keraguan. "Aku membuka mata dalam kegelapan" melambangkan kebingungan dan kehilangan arah, sementara "Ketika suara detak jantungku terasa asing" menunjukkan rasa cemas dan terasing dari diri sendiri. Momen ini dipertegas dengan "Aku

¹³ Big Hit Music. (2022). About BTS. Hämtat från Big Hit Music: <https://ibighit.com/bts/eng/profile/>

¹⁴ Herman, T. (den 20 Februari 2017). BTS Aims to Survive In 'Not Today': Watch. Hämtat från Billboard, P-1.

¹⁵ Herman, T. (den 17 Agustus 2017). What To Know About BTS' 'Love Yourself' Series. Hämtat från Billboard, P-2.

¹⁶ Benjamin, J. (den 6 Juni 2020). BTS and Big Hit Entertainment Donate \$1 Million Black Lives Matter Variety. Hämtat från Variety

¹⁷ Billboard. (den 17 Agustus 2017). What To Know About BTS' 'Love Yourself' Series. Hämtat från Billboard

¹⁸ Pearce, S. (2018). Love Yourself 轉 'Tear'. Hämtat från Pitchfork

¹⁹ Herman, T. (den 24 Agustus 2018). BTS Reflect on Life & Love on Uplifting 'Love Yourself: Answer'. Hämtat från Biliboard:

melihat diriku di cermin," yang menghadirkan konfrontasi dengan diri sendiri dan kekurangannya. "Sorot mata yang ketakutan mengajukan pertanyaan yang sama" menandakan rasa takut dan keraguan diri saat mempertanyakan nilai dan identitas diri.

Lirik selanjutnya membahas tentang kompleksitas mencintai diri sendiri. "Mencintai diri sendiri itu lebih sulit daripada mencintai orang lain" mengakui bahwa kita sering kali lebih mudah menunjukkan kasih sayang kepada orang lain daripada kepada diri sendiri. Hal ini diperkuat dengan "Jujur, akui saja, kita menetapkan standar yang tinggi untuk diri kita sendiri," yang menunjukkan ekspektasi dan tuntutan berlebihan yang dapat menjadi sumber stres dan rasa tidak berharga.

Namun, lirik terakhir membawa pesan positif tentang penerimaan diri dan memaafkan diri sendiri. "Kesulitan dalam hidupmu, juga merupakan bagian dari dirimu" mengingatkan bahwa rintangan dan kegagalan adalah bagian dari proses pembelajaran dan pendewasaan. "Jadi mulai sekarang, ayo maafkan diri kita. Karena perjalanan hidup kita masih panjang" merupakan ajakan untuk memulai proses memaafkan diri atas kesalahan dan kekurangan di masa lalu, membuka jalan untuk belajar, berkembang, dan meraih kebahagiaan di masa depan.

b. Analisis Bait 2 "Answer: Love Myself"

Penanda 2

*Jangan menyerah melalui labirin kehidupan ini
Percayalah Setelah musim dingin (masa sulit) berlalu Musim semi (kebahagiaan) akan
datang
Aku mencoba menyembunyikan diriku yang menyedihkan ini dari tatapan malam yang
dingin
Aku telah berkelana kesana kemari
Mungkin setelah aku jatuh, aku akan sampai ketempat dimana ribuan bintang berada
Dan dirikulah satu-satunya target dari ribuan panah yang berkilauan itu*

Petanda 2

Bait lirik di atas menggambarkan perjuangan dan keteguhan dalam menghadapi rintangan hidup. "Jangan menyerah melalui labirin kehidupan ini" merupakan seruan untuk tetap teguh dan pantang menyerah dalam menghadapi kompleksitas dan kesulitan hidup. Labirin melambangkan perjalanan hidup yang penuh tantangan dan lika-liku.

Bait selanjutnya menghadirkan optimisme dan harapan di tengah masa-masa sulit. "Percayalah Setelah musim dingin (masa sulit) berlalu Musim semi (kebahagiaan) akan datang" memberikan gambaran bahwa setelah melewati masa-masa penuh rintangan, kebahagiaan dan kesuksesan akan datang. Hal ini diperkuat dengan "Aku mencoba menyembunyikan diriku yang menyedihkan ini dari tatapan malam yang dingin," yang menunjukkan upaya untuk melindungi diri dari energi negatif dan fokus pada harapan.

Bait terakhir menggambarkan tekad dan kegigihan dalam mencapai tujuan. "Aku telah berkelana kesana kemari" melambangkan perjalanan yang panjang dan penuh perjuangan. "Mungkin setelah aku jatuh, aku akan sampai ketempat dimana ribuan bintang berada" menunjukkan bahwa kegagalan dan rintangan merupakan bagian dari proses menuju pencapaian. "Dan dirikulah satu-satunya target dari ribuan panah yang berkilauan itu" melambangkan tekad yang kuat dan keyakinan bahwa semua rintangan dan ujian ditujukan untuk memperkuat diri.

Secara keseluruhan, bait lagu ini menyampaikan pesan inspiratif tentang pentingnya keteguhan, optimisme, dan tekad dalam menghadapi rintangan hidup. Lagu ini mengajak pendengar untuk pantang menyerah dan terus berusaha mencapai tujuan mereka, meskipun dihadapkan dengan berbagai kesulitan dan rintangan.

c. Analisis Bait 3 “Answer: Love Myself”

Penanda 3

*Kau telah menunjukkan padaku bahwa aku punya alasan
Aku harus mencintai diriku sendiri
Dengan nafasku, melalui jalan yang kutempuh, aku akan menemukan jawabannya
Diriku yang kemarin, diriku hari ini dan diriku esok
Aku belajar untuk mencintai diri sendiri*

Petanda 3

Bait lagu ini membahas tentang penerimaan diri dan mencintai diri sendiri. "Kau telah menunjukkan padaku bahwa aku punya alasan / Aku harus mencintai diriku sendiri" mengungkapkan rasa syukur atas seseorang yang telah membantu individu dalam menemukan alasan untuk mencintai diri sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa mencintai diri sendiri bukan hanya tentang kesombongan, tetapi tentang menghargai diri dan potensi yang dimiliki.

Bait selanjutnya menggambarkan proses penemuan diri dan penerimaan diri. "Dengan nafasku, melalui jalan yang kutempuh, aku akan menemukan jawabannya" melambangkan pencarian jati diri dan pemahaman diri yang lebih dalam. Ini menunjukkan bahwa mencintai diri sendiri adalah proses yang berkelanjutan dan membutuhkan usaha untuk mengenal diri sendiri dengan lebih baik.

"Diriku yang kemarin, diriku hari ini dan diriku esok / Aku belajar untuk mencintai diri sendiri" menunjukkan penerimaan diri secara utuh, termasuk masa lalu, masa kini, dan masa depan. Hal ini menekankan bahwa mencintai diri sendiri berarti menerima semua aspek diri, baik kelebihan maupun kekurangan, dan terus belajar dan berkembang.

d. Analisis Bait 4 “Answer: Love Myself”

Penanda 4

*Tanpa mengecualikan, tanpa meninggalkan salah satunya
Semuanya tetaplah bagian dari diriku
Mungkin ini bukan jawaban yang tepat
Dan mungkin memang tak ada jawabannya
Kau hanya perlu mencintai dirimu sendiri
Tanpa perlu izin orang lain*

Petanda 4

Bait lirik di atas mengungkapkan bahwa tidak ada formula yang sempurna untuk mencintai diri sendiri. Setiap orang memiliki proses dan caranya sendiri untuk menerima diri mereka apa adanya. "Kau hanya perlu mencintai dirimu sendiri / Tanpa perlu izin orang lain": Kalimat ini merupakan pesan utama lagu ini, yaitu bahwa mencintai diri sendiri adalah tanggung jawab individu dan tidak perlu persetujuan dari orang lain. Kebahagiaan dan rasa puas diri datang dari dalam diri sendiri, bukan dari validasi eksternal.

**e. Analisis Bait 5 “Answer: Love Myself”
Penanda 5**

*Aku masih mencari siapa jati diriku
Tapi aku tak ingin mati lagi
Kesedihanku, kesakitanku, Semua akan berakhir indah
Ya, semua akan berakhir indah, aku percaya itu
Dalam proses mencintai diri sendiri
Aku butuh keyakinan seperti itu*

Petanda 5

Bait lirik di atas mengungkapkan adanya perubahan sikap positif terhadap diri sendiri. Individu tersebut menyadari nilai dan keindahan dalam kekurangan, mencintai diri sendiri, dan memiliki keberanian untuk melangkah maju meski menghadapi rintangan atau ketakutan. Liriknya menunjukkan bahwa mencintai diri sendiri bukanlah proses yang mudah, namun dengan keyakinan dan tekad, kita dapat mencapai kebahagiaan dan penerimaan diri.

**f. Analisis Bait 6 “Answer: Love Myself”
Penanda 6**

*Langkah ku ini adalah tindakan yang kuambil untuk diriku sendiri
Sikapku yang akan membawa kebahagiaan untukku sendiri
Akan kutunjukkan padamu apa yang kudapatkan
Aku tidak takut karena inilah diriku*

Petanda 6

Bait lirik di atas mengungkapkan adanya pergeseran positif dalam pandangan diri. Awalnya, fokusnya adalah pada mencari cinta dari orang lain. Namun, seiring waktu, individu ini memulai perjalanan introspektif menuju penerimaan diri dan cinta tanpa syarat. “Langkah ku ini adalah tindakan yang kuambil untuk diriku sendiri / Sikapku yang akan membawa kebahagiaan untukku sendiri”: Kalimat ini menunjukkan bahwa individu bertanggung jawab atas kebahagiaannya sendiri dan berani mengambil tindakan yang sesuai dengan keinginannya. Hal ini penting untuk menghindari penyesalan dan hidup sesuai dengan apa yang diyakini. Akan kutunjukkan padamu apa yang kudapatkan / Aku tidak takut karena inilah diriku”: Kalimat ini menunjukkan rasa percaya diri dan tekad untuk menunjukkan kepada dunia apa yang dapat dicapai. Keberanian untuk menjadi diri sendiri tanpa rasa takut akan penilaian orang lain adalah kunci untuk mencapai kebahagiaan dan kesuksesan yang autentik.

**g. Analisis Bait 7 “Answer: Love Myself”
Penanda 7**

*Dari awal sebuah permulaan
Hingga akhir dari penyelesaian
Hanya ada satu jawaban
Kenapa aku terus bersembunyi di balik topeng ini?
Tak semua luka yang kudapat dari kesalahanku juga merupakan bagian dari diriku
Kau telah menunjukkan padaku bahwa aku punya alasan
Aku harus mencintai diriku sendiri
Dengan nafasku, melalui jalan yang kutempuh, aku akan menemukan jawabannya*

Petanda 7

Bait lagu ini menggambarkan proses penemuan diri dan penerimaan diri, dengan penekanan pada pentingnya melepaskan diri dari topeng dan mencintai diri sendiri apa adanya. Dari awal sebuah permulaan / Hingga akhir dari penyelesaian / Hanya ada satu jawaban": Kalimat ini menunjukkan bahwa perjalanan menuju cinta diri adalah proses yang berkelanjutan, dengan awal dan akhir yang tidak selalu jelas. Jawaban yang dicari adalah pemahaman dan penerimaan diri sendiri.

"Kenapa aku terus bersembunyi di balik topeng ini?": Kalimat ini mempertanyakan kebiasaan menyembunyikan diri di balik topeng, melambangkan rasa tidak aman dan ketakutan untuk menunjukkan jati diri yang sebenarnya. "Tak semua luka yang kudapat dari kesalahanku juga merupakan bagian dari diriku": Kalimat ini menegaskan bahwa masa lalu, termasuk kesalahan dan luka, tidak harus mendefinisikan diri kita. Kita memiliki kekuatan untuk memilih apa yang kita bawa dalam perjalanan hidup.

"Kau telah menunjukkan padaku bahwa aku punya alasan / Aku harus mencintai diriku sendiri": Kalimat ini mengungkapkan rasa syukur atas seseorang atau pengalaman yang membuka mata individu untuk melihat nilai dan alasan untuk mencintai diri sendiri. "Dengan nafasku, melalui jalan yang kutempuh, aku akan menemukan jawabannya": Kalimat ini menunjukkan tekad untuk terus mencari jawaban dan pemahaman diri melalui perjalanan hidup dan pengalaman.

h. Analisis Bait 8 "Answer: Love Myself"

Penanda 8

*Di dalam diriku
Masih ada bagian diriku yang ragu
Kau telah menunjukkan padaku bahwa aku punya alasan
Aku harus mencintai diriku sendiri
Aku belajar untuk mencintai diriku sendiri*

Petanda 8

Bait lagu di atas mengungkapkan adanya perasaan bahwa Mencintai diri sendiri bukanlah proses yang mudah, tetapi dengan usaha dan kesabaran, individu dapat mencapai penerimaan diri dan kebahagiaan. Meskipun ada keraguan dan rasa tidak aman, kita memiliki kekuatan untuk belajar dan berkembang dalam perjalanan menuju cinta diri. Mencintai diri sendiri adalah kunci untuk mencapai kebahagiaan

2. Pembahasan

Lagu "Love Myself" dari BTS, meskipun dikemas dengan sederhana, memiliki makna yang mendalam. Lirikny merepresentasikan realitas kehidupan kita saat ini, dan mengajak para pendengar, terutama remaja, untuk menyadari bahwa di sekitar kita terdapat individu yang ingin mengendalikan dan mengatur hidup orang lain. Lagu ini menggambarkan kebingungan dan keraguan yang dialami oleh Jimin dan Jungkook. Mereka menunjukkan rasa cemas dan terasing dari diri sendiri. Pembahasan secara menyeluruh tentang mencintai diri sendiri. Pada Lirik "Mencintai diri sendiri itu lebih sulit daripada mencintai orang lain" mengakui bahwa kita sering kali lebih mudah menunjukkan kasih sayang kepada orang lain daripada kepada diri sendiri. Hal ini diperkuat dengan "Jujur, akui saja, kita menetapkan standar yang tinggi untuk diri kita sendiri," yang menunjukkan ekspektasi dan tuntutan berlebihan yang dapat menjadi sumber stres dan rasa tidak berharga (petanda 1).

Pesan positif tentang penerimaan diri dan memaafkan diri sendiri juga dibahas pada lagu ini. "Kesulitan dalam hidupmu, juga merupakan bagian dari dirimu" mengingatkan bahwa rintangan dan kegagalan adalah bagian dari proses pembelajaran dan pendewasaan. "Jadi mulai sekarang, ayo maafkan diri kita. Karena perjalanan hidup kita masih panjang" merupakan ajakan untuk memulai proses memaafkan diri atas kesalahan dan kekurangan di masa lalu, membuka jalan untuk belajar, berkembang, dan meraih kebahagiaan di masa depan. Memaafkan diri sendiri bukan berarti membenarkan kesalahan. Ini adalah tentang memberikan kesempatan kepada diri sendiri untuk belajar dari kesalahan dan menjadi pribadi yang lebih baik. Allah SWT berfirman, "Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."²⁰(petanda 1).

Keadaan seseorang yang selalu melakukan perjuangan dan keteguhan dalam menghadapi rintangan hidup selalu berusaha menjadi yang terbaik dan menuruti kemauan dari orang-orang yang ada di sekitarnya. Hingga terbiasa menutupi kesedihannya, menahan rasa marah, kecewa dan keterpurukannya hanya untuk terlihat baik didepan orang lain, selalu menjalani hari dengan senyuman, selalu menutupi rasa sedih dan keterpurukan dengan senyum dan tawa. Namun ternyata selalu bersembunyi balik sikap ramah dan bahagia bukanlah solusi, sehingga timbulah keinginan untuk mengungkapkan jati diri yang sebenarnya. Hingga akhirnya ia termotivasi untuk menunjukkan jati dirinya dan keluar dari zona keterpurukan dimana ia bersembunyi di balik senyuman palsu untuk selalu tampil baik di depan orang lain. Menanamkan sikap positif terhadap diri sendiri. Dengan menyadari nilai keindahan yang ada dalam kekurangan diri, yang membuat rasa cinta itu tumbuh dengan sendirinya dan mulai memahami, mencintai, dan menghargai diri sendiri dengan membentuk rasa percaya diri untuk melangkah maju dan menghadapi ketakutan (petanda 2).

Kesadaran mulai muncul pada lagu ini ketika jin sadar dan mulai berdamai dengan diri sendiri, karena jika tidak maka keinginan untuk bagkit itu tidak akan tercapai. Kesadaran untuk tidak perlu lagi berada didalam himpitan masalah dan belitan kesulitan muncul karena ingin keluar dari zona keterpurukan. Hingga Jin merasa tidak perlu menyembunyikan dirinya yang sebenarnya, dimana masalah tidak lagi menjadi tekanan dalam hidup dan menunjukkan jati dirinya yang sesungguhnya (petanda 3).

Perubahan dimulai dengan mengatur emosional, tidak mendengarkan omongan buruk dari orang lain. Mulai berdamai dengan diri sendiri adalah cara yang paling utama. Melawan ketakutan dan membuang rasa tidak enak yang ada didalam diri secara perlahan-lahan. Menerima diri sendiri dengan selalu mengatakan "saya bisa, saya hebat, saya luar biasa", menerima ketidak sempurnaan yang ada pada diri untuk tetap menjadi diri sendiri yang penuh dengan keberanian dalam segala hal.

Perubahan positif yang muncul setelah proses penerimaan diri merupakan hasil yang sangat baik. Oleh karna itu lagu ini dibuat untuk mengajak masyarakat khususnya remaja untuk belajar menerima diri sendiri apapun keadaannya (petanda 4). Kalimat "Kau hanya perlu mencintai dirimu sendiri Tanpa perlu izin orang lain" mengandung pesan yang sejalan dengan ajaran Islam tentang mencintai diri sendiri (mahabbah an-nafs). Islam mengajarkan bahwa mencintai diri sendiri adalah hal yang penting dan fundamental. Rasulullah SAW bersabda, "Barangsiapa yang tidak mencintai dirinya sendiri, maka dia tidak akan mencintai Allah SWT." (HR Muslim). Mencintai diri sendiri dalam Islam bukan berarti egois atau sombong.

²⁰ QS Al-Baqarah: 192.

Kalimat "Tanpa perlu izin orang lain" dalam konteks ini menekankan bahwa mencintai diri sendiri tidak perlu persetujuan atau validasi dari orang lain. Allah SWT telah menciptakan manusia dengan fitrah yang mencintai diri sendiri. Rasa cinta ini merupakan anugerah dari Allah SWT dan tidak perlu diragukan oleh orang lain. Mencintai diri sendiri dalam Islam memiliki batasan. Kita tidak boleh mencintai diri sendiri secara berlebihan sampai-sampai menjadi sombong, egois, dan merendahkan orang lain.

Saussure membahas tentang hubungan antara sistem tanda (sign system) dan sistem sosial (social system) yang saling terkait. Dalam konteks ini, ia mengemukakan mengenai konvensi sosial (social convention) yang mengatur bagaimana tanda-tanda digunakan dalam masyarakat. Proses ini melibatkan pemilihan kombinasi dan penggunaan tanda-tanda dengan cara yang spesifik sehingga memiliki makna dan nilai sosial.²¹ Dari hasil pengamatan terhadap semua lirik, Ada lima konsep petanda (signifier) yang membantu dalam menjelaskan bagaimana makna terbentuk (signified).

- a. Keterpurukan. Rasa terpuruk seharusnya bisa dibicarakan kepada orang yang tepat, saling memberikan support dan saling terbuka satu sama lain. Sehingga rasa percaya diri, cinta dan upaya untuk menghargai sepenuhnya bisa dimunculkan oleh perasaan tenang karena memiliki tempat mengadu. Keterpurukan yang ada muncul dikarenakan kegundahan, dan kerisauan didalam hatinya itu terpendam sehingga perasaan masalah yang tidak hilang.
- b. Kesadaran. Kesadaran untuk melakukan perubahan diri agar menjadi lebih positif, lebih baik dari pada sebelumnya. Menghargai diri sendiri dengan memahami dan mencintai, tidak selalu memikirkan perasaan orang lain.
- c. Menemukan jati diri. Merasa tidak perlu untuk menyembunyikan diri sendiri di hadapan orang lain, tidak perlu terus menerus berada pada himpitan masalah dan kesulitan, bersikap lebih realistis untuk menunjukkan jati diri yang sebenarnya.
- d. Penerimaan diri. Menerima semua masa lalu, menerima konsekuensi dari apa yang dilakukannya di masalalu, berusaha berdamai dengan diri sendiri untuk menuju kepada kebangkitan dna menjadikan masalalu sebagai pembelajaran yang snagat berharga didalam hidup.
- e. Kebangkitan (Bangkit). Harus keluar dan tidak mau terperangkap didalam masalalu. Berdamai dengan diri sendiri dan mulai menata hari baru, membuka lembaran baru, dan meyakini bahwa masa depan yang baik pasti akan datang karena dengan potensi yang dimiliki dan prestasi yang akan dicapai melalui potensi itu, akan membawanya menuju masa depan yang gemilang.

E. KESIMPULAN

Penelitian ini menganalisis lirik lagu "Answer: Love Myself" oleh BTS dengan menggunakan pendekatan semiotika Saussure. Temuan utama penelitian ini adalah sebagai berikut. Lagu "Answer: Love Myself" menyampaikan pesan tentang pentingnya mencintai diri sendiri (self-love) dengan menerima segala kekurangan dan kelebihan yang dimiliki. Mencintai diri sendiri merupakan proses yang tidak mudah dan membutuhkan usaha serta kesabaran. Kita perlu belajar untuk memaafkan diri sendiri atas kesalahan dan kekurangan di masa lalu. Mencintai diri sendiri adalah kunci untuk mencapai kebahagiaan dan kesuksesan. Kita tidak perlu mencari validasi dari orang lain untuk mencintai diri sendiri.

²¹ Sobur, A. (2013). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Kontribusi pada Pengetahuan

Penelitian ini memberikan kontribusi pada pengetahuan dengan cara memperdalam pemahaman tentang konsep mencintai diri sendiri (self-love) dalam konteks budaya populer Korea Selatan, Mengungkapkan bagaimana pesan tentang mencintai diri sendiri disampaikan melalui lirik lagu BTS, dan Memberikan bukti empiris tentang bagaimana lagu BTS dapat membantu orang untuk mencintai diri sendiri.

Arahan Penelitian Masa Depan

Penelitian ini dapat dilanjutkan dengan beberapa arah menganalisis lirik lagu BTS lainnya tentang mencintai diri sendiri (self-love), Membandingkan bagaimana pesan tentang mencintai diri sendiri disampaikan dalam lagu BTS dengan lagu dari musisi lain, dan Mempelajari bagaimana lagu BTS tentang mencintai diri sendiri (self-love) memengaruhi pendengarnya.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, yaitu hanya menganalisis satu lagu BTS, yaitu "Answer: Love Myself", Hanya menggunakan pendekatan semiotika Saussure untuk menganalisis lirik lagu, dan Tidak meneliti bagaimana lagu BTS tentang mencintai diri sendiri (self-love) memengaruhi pendengarnya.

Meskipun memiliki beberapa keterbatasan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi pemahaman tentang konsep mencintai diri sendiri (self-love) dan bagaimana pesan tentang mencintai diri sendiri disampaikan melalui musik populer.

REFERENSI

- Berlian. *Metode Peneliiian Kualitatif Dan Kuantitatif*. Padang: Sukabina Press, n.d.
- Fitria nabillah dan Ferry Darmawan. "Analisis Semiotika Pesan Motivasi Mencintai Diri Sendiri Pada Lagu 'Si Lemah' Karya RAN Feat. Hindia," 2022, 734–41.
- Fitroh, Dinda Resti Masrifatul. "Pesan Moral dalam Lirik Lagu Beyond the Scene (BTS) (Studi Analisis Semiotika Roland R. Barthes Dalam Album Love Yourself: Tear," 8:55, 2019.
- Kim, Priscilla, and Ethan Hutt. "K-Pop as a Social Movement: Case Study of BTS and Their Fandom ARMY." *Journal of Student Research* 10, no. 3 (2021): 1–15. <https://doi.org/10.47611/jsrhs.v10i3.1772>.
- Marlinda, Dini, and Nina Yuliana. "Bts Magic Shop Song As a Self Healing Message Media for Health Communication." *Interdisciplinary Journal of Advanced Research and Innovation* 1, no. 2 (2023): 88–97.
- Muawaffaq, M, Faiqotun Ni'mah, and Kholid Irfani. "Maqashid Syariah Dalam Perspektif Ibnu Asyur." *Jurnal Ekonomi Syariah* 6, no. 1 (2021): 44–54.
- Nathaniel, Axccl, and Amelia Wisda Sannie. "Analisis Semiotika Makna Kesendirian Pada Lirik Lagu 'Ruang Sendiri' Karya Tulus." *SEMIOTIKA: Jurnal Ilmu Sastra Dan Linguistik* 19, no. 2 (2020): 41. <https://doi.org/10.19184/semiotika.v19i2.10447>.
- Samsuri, Suriadi. "Hakikat Fitrah Manusia Dalam Islam." *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan Islam* 18, no. 1 (2020): 85–100. <https://doi.org/10.35905/alishlah.v18i1.1278>.
- Sifa, Suci Widyastiani Puteri, Nurseri Hasnah Nasution, and Anang Walian. "Representasi Pemaknaan Pesan Pada Lirik Lagu Yet To Come Karya Bangtan Sonyeondan (BTS) Bagi Army Palembang." *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora Dan Seni (JISHS)* 1, no. 2 (2023): 94–107. <https://www.kapanlagi.com/korea/bts-menjadi-artis-yang-memiliki-lagu-terbanyak-di-posisi-nomor-1-billboard-hot-100-pada-dekade-ini-6c4136.html>.

Tong, A., Fleming, K., McInnes, E., Oliver, S., & Craig, J. “Enhancing Transparency in Reporting the Synthesis of Qualitative Research: ENTREQ. BMC Medical Research Methodology” 1 (2012): 1–18.

Tantangan dan Strategi dalam Pengembangan Baitul Maal Wat Tamwil (BMT) di Kelurahan Sungai Jawi Kota Pontianak

Tasya

Institute Agama Islam Negeri Pontianak

Tsy6914@gmail.com

Abstrak

Selain sebagai alternatif pendanaan bagi usaha mikro, Baitul Maal Wat Tamwil juga berperan sebagai jembatan amal bagi masyarakat. Dengan adanya Baitul Maal Wat Tamwil, masyarakat tidak kebingungan untuk mencari alternatif dalam menyalurkan hartanya. Penelitian dalam artikel ini menggunakan metode kualitatif dan disajikan secara deskriptif serta menggunakan analisis mendalam untuk mengkaji tantangan dan strategi dalam pengelolaan BMT. Hasil dari penelitian ini: 1) Dalam pengelolaan Baitul Maal Wat Tamwil di Desa Sungai Jawi, terdapat beberapa produk layanan yang ditawarkan. 2) Terdapat beberapa tantangan dalam pengelolaan Baitul Maal Wat Tamwil di Kelurahan Sungai Jawi yang terdiri dari tantangan internal dan tantangan eksternal. 3) terdapat beberapa strategi yang efektif dalam menghadapi tantangan, yaitu strategi internal dan strategi eksternal.

Kata kunci: BMT, pengelolaan, strategi, tantangan

A. PENDAHULUAN

Sistem keuangan di Indonesia sebagian besar dipegang oleh bank konvensional dengan tujuan mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Sistem yang diterapkan bank konvensional yaitu dengan suku bunga yang ditetapkan terlebih dahulu sebelum pencairan kredit. Sistem bunga biasanya dihitung dengan persen yang ditentukan dari pihak pemberi kredit dan jika terjadi kerugian ditanggung oleh nasabah saja. Hal ini termasuk penambahan secara bathil dalam transaksi jual beli ataupun utang piutang yang dapat merugikan sebelah pihak yang lemah. Ulama' berpendapat sistem bunga bank adalah ziyadah, yang mana ada persamaan antara bunga bank dan riba'. Dengan itu ulama' menyimpulkan bahwa bunga bank itu hukumnya haram. Pernyataan tersebut sesuai dengan firman Allah pada surah Al-Baqarah ayat 275 dimana Allah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba'. Karena itu umat muslim tidak disarankan untuk menabung atau utang piutang di bank konvensional.

Larangan terhadap riba' tidak hanya terdapat dalam Al-Qur'an saja, tetapi dipertegas juga oleh Nabi Muhammad shalallahu alaihi wassalam di beberapa haditsnya. Salah satu bunyi haditsnya yaitu "Rasulullah melaknat orang yang makan riba, orang yang memberi makan

riba, saksinya dan penulisnya”. Dari alqur’an dan hadits rasulullah dapat diapahmi bahwa didalam islam riba’ itu dilarang keras dan Allah melaknat orang-orang tersebut. Oleh karena itu Rasulullah telah mencontohkan sistem pengelolaan harta yang sesuai dengan syari’at islam yaitu dengan membentuk rumah harta yang sekarang kita kenal sebagai Baitul Maal Wat Tamwil (BMT).

Baitul Maal Wat Tamwil atau yang biasa disingkat BMT adalah suatu lembaga keuangan mikro yang dibangun oleh masyarakat dengan pendiri 20 sampai 50 orang yang mengumpulkan modal simpanan wajib, simpanan pokok, dan simpanan sukarela. sebagai lembaga pendukung dan peningkatan kegiatan ekonomi masyarakat menengah kebawah dengan berdasarkan syariah islam. Tujuan Baitul Maal Wat Tamwil (BMT) itu sendiri yaitu sebagai solusi dari permasalahan masyarakat menengah kebawah yang kesulitan mendapatkan pendanaan dari lembaga formal, seperti bank konvensional dalam mengelola usaha mikronya. Selain itu, BMT juga sebagai wadah simpanan serta tabungan umat dengan konsep syariat islam. Demi mencapai tujuan dengan baik maka diperlukan pengelolaan yang baik pula. Menurut Nugroho didalam Rizal Mahendra dkk. pengelolaan adalah bahasa yang biasa dipakai pada ilmu manajemen. Secara bahasa, manajemen berasal dari kata management yang artinya proses pengelolaan atau penanganan sesuatu demi mencapainya suatu tujuan.

Pengelolaan suatu lembaga pasti memiliki tantangan tersendiri dalam mencapai tujuannya, dan mereka juga punya strategi tersendiri dalam menangani tantangannya tersebut. Menurut Iman Mulyana Strategi adalah seni dan ilmu yang menggunakan kekuatan lingkungan serta yang tepat, ada empat unsur strategi yaitu kekuatan, lingkungan, sumberdaya dan tujuan. Click or tap here to enter text. Berdasarkan pemaparan diatas dalam penelitian ini, peneliti akan membahas bagaimana sistem pengelolaan Baitul Maal Wat Tamwil yang ada dikelurahan Sungai Jawi? Lalu apa saja tantangan-tantangan yang dihadapi? serta bagaimana setiap lembaga menerapkan strategi yang tepat dalam menangani tantangan tersebut?

B. TINJAUAN PUSAKA

1. Definisi Baitul Maal Wat Tamwil

Baitul Maal Wat Tamwil atau yang biasa di singkat BMT, terdiri dari dua kata Baitul Maal dan Baitul tamwil. Secara lughowii Baitu Maal artinya rumah harta sedangkan Baitu Tamwil artinya Rumah Usaha. Baitul maal lebih mengarah pada usaha-usaha pengumpulan dan penyaluran dana yang non profit, seperti zakat, infaq, dan shodaqoh serta menjalankan sesuai dengan peraturan dan amanahnya. Sedangkan baitul tamwil sebagai usaha pengumpulan dan penyaluran dana komersial. Dari pendapat tersebut kita pahami, Baitul Maal Wat Tamwil yaitu lembaga dengan konsep syariah dan menyatukan antara konsep maal dan konsep tamwil dalam satu aktivitas lembaga.

2. Definisi Tantangan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), tantangan adalah objek yang mengunggah tekad untuk meningkatkan ketangkasan dalam menyelesaikan masalah atau dorongan untuk bekerja lebih giat dan sebagainya. Lalu menurut Rollings dan Ernest tantangan mengacu pada kompetisi dan hambatan yang dihadapi dalam aktifitasnya. Kedua pendapat tersebut memberi pemahaman bahwa tantangan merupakan sebuah permasalahan yang memerlukan usaha besar dan meningkatkan cara kerja untuk utuk menghadapinya.

3. Definisi Strategi

Menurut Chandler dalam kuncoro dalam Erline dkk. Strategi merupakan penentuan tujuan dan sasaran jangka panjang organisasi, diterapkannya aksi dan alokasi sumber daya yang

dibutuhkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pendapat tersebut memberi pemahaman bahwa strategi adalah suatu proses menuntukan cara atau untuk mencapai tujuan jangka panjang suatu organisasi.

C. METODELOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode kualitatif yang mana metode ini disajikan dengan deskriptif serta menggunakan analisis yang mendalam serta dibantu dengan kajian literatur untuk mengkaji tantangan dan strategi yang terdapat didalam pengelolaan BMT di Sungai jawi. Menurut Sugiyono, metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme ataupun enterpretatif, diperlukan untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara tringualasi (gabungan observasi, wawancara, dokumentasi), data yang didapatkan cenderung kualitatif, analisis data bersifat induktif, serta hasil penelitian bersifat induktif untuk paham dengan definisi, memahami karakteristik, mengkontruksi fenomena, serta menemukan asumsi. Sehingga tujuan dalamnya dari metode kualitatif ini adalah mendapatkan data sedalam-dalamnya serta mampu memahami dan menjelaskan secara detail hasil dari data yang didapatkan.

Untuk mendapatkan data yang sesuai tujuan dari penulisan ini, peneliti mewawancarai 3 orang subjek penelitian yang terdiri dari kepala kantor, manajer operasional, dan kepala pemberdayaan BMT yang ada di Sungai jawi sebagai berikut:

Tabel 1.
Daftar Subjek Penelitian

No	Nama	Lembaga
1	SF	Baitul Maal Indonesia cabang pontianak Sungai jawi
2	ZA	Baitul Maal Wat Tamwil BUS cabang pontianak Sungai jawi
3	SH	Baitul Maal UGT cabang pontianak Sungai jawi

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sistem Pengelolaan BMT di Kelurahan Sungai Jawi

Pengelolaan BMT terbagi menjadi dua yaitu Baitul Maal dibagian pengelolaan harta berupa zakat, infaq, shodaqoh, dan tabungan. Sedangkan Baitul Tamwil dibagian penyaluran harta. Adapun produk-produk layanan yang ditawarkan itu sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Sesuai dengan data yang didapatkan, ada tujuh produk-produk utama. Yang pertama yaitu Gerakan Infak Beras atau yang disingkat GIB. Gerakan Infak beras merupakan layanan rutin setiap bulan dengan menghantarkan beras terbaik kepada 74 pondok pesangtren dikota pontianak. Sistem GIB ialah dengan mengajak para masyarakat untuk menabung 1.000 sehari atau 25.000 perbulan. Hasil dari tabungan tersebut akan dipergunakan untuk membeli beras terbaik yang dipesan langsung dari Sragen. Sistem penyaluran GIB menyesuaikan dengan jumlah santri, hitungannya 7kg/perorang. Jadi Setiap bulan sekitar diperkirakan habis sekitar 8-10 ton beras untuk cabang pontianak saja. SF menyebutkan GIB ini merupakan penyaluran “Dari orang baik untuk orang baik”.

Kedua yaitu produk layanan Simpanan Pendidikan, Simpanan Pendidikan yaitu jenis simpanan terencana untuk biaya pendidikan. Yang mana masyarakat menabung dengan jumlah yang telah ditentukan dan diambil setelah program berakhir. Ketiga yaitu Simpanan Qurban, merupakan simpanan terencana yang diperuntukkan bagi masyarakat yang ingin

berkurban. Selain itu BMT kelurahan Sungai jawi pada setiap tahun menyalurkan hewan qurban sekitar 70-90 ekor kambing ke berbagai pondok pesantren sekota pontianak. Jumlah kambing yang tersalurkan sesuai dengan nominal tabungan para anggota. Keempat adalah Simpanan Haji Umroh, yaitu tabungan umum berjangka waktu untuk membantu kebutuhan anggota untuk menunaikan haji dan umroh. Tabungan yang diadakan sesuai dengan prinsip syariah *mudharabah musytarakah* dengan nisbah 50:50 (Anggota: BMT)

Kelima yaitu Tabungan Umum Syariah yang mana penyeteroran serta penarikannya dapat dilakukan kapan saja sesuai kebutuhan anggota. Tabungan di akad sesuai dengan prinsip *mudharabah musytarakah* dengan nisbah 30:70 (anggota: BMT). *Mudharodah* adalah pembiayaan berlandaskan prinsip bagi hasil, sedangkan *Musytarakah* adalah pembiayaan berlandaskan prinsip penyertaan. Keenam ada Tabungan Idul Fitri, merupakan tabungan umum berjangka untuk membantu masyarakat (anggota) memenuhi kebutuhan idul fitri yang tidak sedikit. Akadnya sesuai dengan prinsip syari'ah *mudharabah musytarakah* dengan nisbah 40:60 (anggota: BMT). Ketujuh yaitu Tabungan Peduli Siswa merupakan tabungan umum berjangka yang ditujukan kepada lembaga pendidikan dalam rangka mengumpulkan dana tabungan siswa. Tabungan diadakan sesuai dengan prinsip *mudharabah musytarakah* dengan nisbah 40:60 (anggota: BMT).

Selain tujuh produk layanan yang telah dipaparkan diatas, BMT kelurahan Sungai Jawi juga memiliki program bulanan seperti Hadiah Untuk Muslimah (HUM), yaitu gift yang didalamnya terdapat kebutuhan muslimah seperti jilbab, kaos kaki, dalaman hijab dan sebagainya. Gift ini diberikan kepada santri putri di beberapa pondok pesantren di kota Pontianak. Dengan tujuan untuk membantu memenuhi kebutuhan para santri. Yang selanjutnya yaitu program Jumat Ganteng, yang dilakukan setiap bulan atau 3 bulan sekali sesuai dengan donasi yang didapat. Jumat Ganteng merupakan program merapikan rambut santri putra, dengan tujuan agar santri lebih rapi dalam penampilannya. Yang terakhir yaitu program Jumat Bahagia, pihak BMT memilih beberapa santri yang digilirkan perbulannya untuk dibawa ke wisata kolam renang dengan tujuan untuk membahagiakan mereka. Biasanya Jumat Ganteng dan Jumat Bahagia dilakukan bersamaan, yaitu Jumat Ganteng untuk santri putra sedangkan jumat bahagia untuk santri putri agar mereka merasa adil.

Berkenaan dengan program-program diatas, BMT menyalurkan dana dengan sangat produktif terutama pada penyaluran zakat. Seperti yang dikatakan SF “Kami sangat berhati-hati dalam menyalurkan zakat, kami disini sebagai santri penerima amanah harus menyesuaikan dengan syarat-syarat didalam islam yaitu sesuai dengan 8 golongan orang yang menerima zakat fitrah”.

Allah juga menjelaskan didalam Al-qur'an tentang zakat itu sebagai upaya pembersihan dan mensucikan manusia yaitu pada surah At-Taubah ayat 103:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلَّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٠٣﴾

Artinya: Ambillah zakat dari harta mereka (guna) mensucikan dan membersihkan mereka, dan doakanlah mereka karena sesungguhnya doamu adalah ketentraman bagi mereka. Allah maha pendengar lagi maha mengetahui.

Selain itu BMT juga memanfaatkan teknologi media sosial untuk mendukung oprasional lembaga, seperti tekning marketing yang selalu dikelola dengan baik dan menciptakan konten-konten yang menarik dengan upaya untuk menarik perhatian masyarakat. Masyarakat (anggota) memiliki istilah khusus dari BMT kelurahan Sungai jawi yaitu OTA (orang tua

asuh), OTA diberikan program pendidikan seperti Balai Tahfidz Qur'an (BTQ). Adapun kegiatannya yaitu belajar mengaji, belajar Hadist, dan belajar fikih. Jadi selain mengharapakan pelayanan harta, OTA juga mendapatkan pembinaan agama dari BMT.

Selain itu tenaga kerja atau yang biasa disebut Santri Penerima Amanah (SPA) juga mendapatkan pendidikan dari BMT yaitu pembelajaran yang sama dengan pendidikan yang diberikan kepada OTA yaitu belajar mengaji, belajar hadits, dan belajar fikih. Tetapi pembelajaran ini dilakukan sebelum mulai bekerja pada pukul 08.00-09.00 pagi. Jadi mereka tidak hanya bekerja tetapi sambil menuntut ilmu dan ibadah.

Dalam pengelolaan BMT di kelurahan Sungai jawi, mereka sangat menerapkan sistem evaluasi. Hampir tidak ada target adanya adalah kerja sama tim dengan saling mensupport dan saling menyemangatkan agar target yang telah ditentukan tercapai dengan baik. Mereka memegang prinsip kerja dengan BTT yaitu benar, teliti, dan tuntas. Yaitu benar dalam menerima, teliti mengerjakan laporan, dan Tuntas dalam menyalurkan. Prinsip tersebut dipegang selalu untuk menjaga kepercayaan masyarakat kepada lembaga. Harapan mereka kedepannya adalah dapat menambah kebermanfaatan bagi masyarakat dan tonase ketaatan semakin meningkat. Selain untuk melayani umat dan mengajak orang lain kembali ke jalan Allah, BMT kelurahan Sungai jawi juga selalu menjaga niat dalam bekerja, jangan sampai niat itu kepada selain Allah, ujar SF. Mereka memegang prinsip memberi lillah, mengelola Amanah, menerima qona'ah.

2. Tantangan yang dihadapi BMT Kelurahan Sungai Jawi

Di setiap lembaga terdapat beberapa tantangan yang dihadapi termasuk lembaga keuangan mikro Baitul Maal Wat Tamwil. BMT kelurahan Sungai Jawi memiliki beberapa tantangan internal dan tantangan eksternal yang dihadapi. Tantangan internal yang dihadapi salah satunya yaitu terkendala jumlah karyawan. Hal ini menyebabkan kesulitan lembaga dalam mencakup lebih luas anggota (nasabah). Hal ini berdampak pada sistem pelayanan yang diberikan kurang maksimal, sehingga pelanggan tidak puas dengan pelayanan yang diterima. Kotler dan Keller menjelaskan kualitas produk atau layanan adalah penentu dari kepuasan pelanggan.

Tantangan selanjutnya yaitu dalam ranah eksternal, yaitu dengan tersebarnya mitra pesaing non-syariah menjadi salah satu tantangan tersendiri bagi lembaga. Dengan ini BMT juga harus menyiapkan strategi-strategi yang pas agar perhatian masyarakat tidak beralih ke lembaga lainnya. Selain itu tantangan eksternal lainnya adalah oknum-oknum yang kontra terhadap BMT itu sendiri. Seperti yang dikatakan SF

“BSH ini bertindak saat ada salah satu tenaga kerja dari BMI yang melakukan kesalahan, mereka akan menyalahkan lembaga”.

Mereka mengekspresikannya dengan menghujat dari media sosial dengan mengunjungi akun lembaga lalu melontarkan kata-kata yang tidak pantas. Hal ini membawa dampak pada penilaian masyarakat yang menjadi anggota tetap, dan nominal infak dan sodaqoh yang didapatkan akan menurun.

3. Strategi yang Diterapkan BMT Kelurahan Sungai Jawi

Selain tantangan-tantangan diatas yang sudah dipaparkan, terdapat juga berbagai strategi untuk menghadapi tantangan-tantangan tersebut. Strategi untuk menghadapinya terbagi menjadi dua yaitu strategi internal dan strategi eksternal. Dengan permasalahan kurangnya tenaga kerja, lembaga membuka rekrutmen untuk tenaga kerja baru. Rekrutment dilakukan dengan melihat kualitas SDM calon tenaga kerja dan harus sesuai dengan posisi yang

dibutuhkan agar tujuan kesuksesan lembaga tercapai dengan semestinya. Selain meningkatkan jumlah SDM, lembaga juga harus memberikan wejenang serta evaluasi kepada karyawan. “Untuk mencapai tujuan yang diharapkan kami mengadakan evaluasi tenaga kerja mulai dari evaluasi pertrimester, persmester, dan evaluasi pertahun”. Dengan adanya evaluasi yang efektif tujuan lembaga lebih mudah untuk dicapai. Edwind dalam Rumayulis dalam Idrus menyatakan bahwa evaluasi bermakna sebuah prosedur dalam menentukan kuantitas. Lembaga juga bisa melakukan survei kepuasan pelanggan, agar dapat mengetahui sisi kekurangan pelayanan yang perlu diperbaiki.

Strategi yang dapat diterapkan berikutnya yaitu dengan menerapkan sistem pelayanan yang mumpuni. Sistem pelayanan yang mumpuni sangat berpengaruh pada kepuasan nasabah serta keefektifitasan dalam mencapai tujuan. Pelayanan yang memuaskan menjadi nilai lebih satu lembaga terhadap lembaga lainnya. Pelayanan yang memuaskan pelanggan, mengurus menyiapkan sehingga pelanggan memperoleh yang lebih dari harapannya disebut pelayanan prima.

BMT juga harus dapat bersaing dengan sistem perbankan yaitu dengan menggunakan sistem terupdate dan setara dengan perbankan. Sistem yang diberikan lembaga harus lembaga yang paling baru dan tak kalah dengan sistem pelayanan di perbankan. Salah satunya yaitu dengan memiliki ATM/Mbanking pribadi. Selain Sistem terupdate, BMT juga harus aktif di media sosial. Di era yang modern ini perkembangan teknologi semakin pesat. Segala informasi telah menyebarkan disana, hal ini menjadi strategi serta peluang bagi lembaga atau usaha untuk mengembangkan usahanya agar lebih diketahui orang. Menurut Saputra dkk. Sosial Media Marketing adalah kegiatan mempromosikan pelayanan pada platform media social dengan menggunakan metode tersendiri untuk meluncurkan produk untuk menciptakan komunikasi demi meningkatkan kualitas produk serta layanan. Click or tap here to enter text. Dari strategi-strategi tersebut BMT di kelurahan Sungai Jawi juga tidak lupa selalu berdoa dan bermunasabah untuk proses pengembangan lembaga. Kata SF “Pengasun kami yaitu ayah Lukman selalu berpesan jangan lihat hasilnya tapi jadikan do’a sebagai patokan keberhasilan”

Selain strategi internal, strategi eksternal sangat diperlukan untuk menghadapi hambatan dari luar. Pertama yaitu terciptanya pengelolaan yang baik sebuah lembaga salah satunya dengan pelayanan yang ekstra. Pelayanan yang ekstra menjadi salah satu nilai lebih suatu lembaga untuk menjadi pilihan masyarakat. Dengan pelayanan yang ramah serta nyaman, nasabah akan betah dan akan menjadi peluang tersendiri untuk mendapatkan nasabah yang lebih banyak. Yang kedua BMT harus menekankan keunggulan prinsip syariah dalam setiap pelayanan. Dapat dilakukan dengan sosialisasi kepada masyarakat dan menyampaikan manfaat menabung pada lembaga syariah, seperti bebas bunga dan terhindar dari riba’ yang telah dilarang oleh agama islam.

Ketiga yaitu tenaga kerja harus berperan aktif dengan tugasnya masing-masing salah satunya dengan memberikan fasilitas jemput bola. Fasilitas jemput bola merupakan istilah yang diberikan pada suatu kegiatan wajib yang dilakukan karyawan bagian marketing yaitu mereka wajib untuk turun langsung ke pasar untuk mendampingi serta memberikan akses pemilik usaha yang diberikan pembiayaan dari lembaga. ZA mencontohkan sistem pendampingan, katanya “Misalnya dalam kasus tahun ini semua UMKM wajib bersertifikat halal pada oktober 2024, maka peran BMT yaitu mendampingi proses sertifikat halal tersebut”.

Selain itu BMT juga berperan menyampaikan informasi dari dinas kepada pemilik UMKM. Dengan menyamaikan informasi kepada pemilik UMKM, BMT berperan membantu

meningkatkan pengetahuan serta keterampilan dan membantu dalam pengembangan usaha mereka. Selain strategi yang dipaparkan diatas BMT kelurahan Sungai jawi juga tidak lupa selalu mengevaluasi lembaga dan tidak lupa untu meminta pertolongan kepada Allah SWT agar usaha yang dilakukan selalu lancar dan diridhoi olehNya.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diatas, memberi pemahaman Baitul Maal Wat Tamwil yaitu memiliki sistem pengelolaan terbagi menjadi dua yaitu pengelolaan baitul maal dan baitul tamwil. Baitul maal dibagian pengelolaan harta seperti zakat, infaq, dan sodaqoh. Sedangkan baitul tamwil dibagian pengumpulan serta penyaluran harta. BMT di kelurahan SungaiJawi sangat menerapkan konsep syariah dan berpedoman dengan ketentuan Al-Qur'an. Didalam pengelolaan lembaga BMT kelurahan Sungai jawi terdapat bermacam pelayanan produk yang diberikan sesuai kebutuhan masyarakat, selain itu juga terdapat tujuh tantangan yang dihadapi. Tantangan tersebut terdiri dari tantangan eksternal dan tantangan internal. Dengan adanya tantangan, BMT juga menerapkan strategi yang tepat untuk menghadapi tantangan-tantangan itu demi tercapainya tujuan lembaga.

REFERENSI

- Ahmad Syaichoni, Rifki Sahara. The Concept of al-Bay' in the Perspective of Maudu'i Interpretation: Study of its relevance to technology-based transactions. *Journal of Qur'an and Hadis*. Vol.3, No. 1, 2022
- Billy Surya Hanjaya, dkk. Pengaruh Sosial Media Marketing Terhadap Keputusan Pembelian Konsumen Pada UMKM. *Jurnal Riset Manajemen dan Ekonomi*. Vol.1, No. 3, Juli 2023
- Efendi Lubis. Baitul Maal Wat Tamwil (BMT) Suatu Alternatif Sumber Pendanaan Bagi Usaha Mikro/Kecil. Universitas Darma Agung Medan
- Hamdiah Latif. Bahaya Riba' dalam Perspektif Hadist. *Jurnal Ilmiah Al Mu'Ashirah*. Vol.17, No.2, Hal. 175-185. Juli 2020
- Idrus L. Evaluasi Dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Volume 9, Nomor 2, Agustus 2019
- Iskan Aryo Nugroho, I Made Bayu Dirgantara. Pengaruh Kualitas Produk, Citra Merk dan Pemasaran Online Terhadap Keputusan Pembelian. *Diponegoro Journal Of Management*. Volume 10, Nomor 1, Tahun 2021, Halaman 1-11
- Kharina Malihatul Hasanah. Strtegi Promosi Untuk Menarik Minat Nasabah di BMT UGT NUSANTARA Cabang Pembantu Mumbulasari Kabupaten Jember. *Jurnal Ekonomi dan Hukum Islam*. Vol. 12 No. 2 2021 hal. 131-136
- Muhammad Amar Adly, Heri Firmansyah. Hadis-Hadis Tentang Riba. *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis: Al Quds*. Volume 4, Nomor 2, 2020
- Muhammad Rijal Fadli. Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika*. Vol 21, No.1, 2021
- Muslim Tanjung, Arina Novizas. Eksistensi Baitul Maal Wat Tamwil (BMT) Dalam Perekonomian Islam. *muslim@uai.ac.id*. Vol. III Januari tahun 2018
- Rio Setiawan, dkk. Manfaat Adanya Pelayanan Prima Bagi Para Remaja/ Karang Taruna Tangerang Selatan. *Jurnal Pengabdian Tangerang Selatan: JURANTAS* Vol.1 No.2 Juli-Oktober, 2023: 81-87

Rizal Mahendra, dkk. Pengelolaan Pasar Oleh Badan Usaha Milik Negara Desa Kelinjau Ulu Kecamatan Muara Ancalong. *eJournal Administrasi Publik* Volume 11, Nomor 1, 2023

Keunikan Dakwah Ustadzah Aisah Dahlan Menurut Perspektif Mahasiswa UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

Syarifah Aliya Jindan

UIN Aji Muhammad Idris Samarinda

syarifah.aliya.305@gmail.com

Muhammad Syahril Amien Maulana

UIN Aji Muhammad Idris Samarinda

syahrilamin7777@gmail.com

Nur Ayalis Alfira

UIN Aji Muhammad Idris Samarinda

nurayalisaf@gmail.com

Abstrak

Dakwah Ustadzah Aisah Dahlan menarik perhatian masyarakat dengan cara yang unik dan efektif. Penelitian ini membahas keunikan dakwah Ustadzah Aisah Dahlan dari perspektif mahasiswa UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda. Analisis metode dakwah Ustadzah Aisah Dahlan dalam video kajian di YouTube menunjukkan bahwa dia menggunakan metode dakwah analitis sintesis dan bimbingan dan penyuluhan terhadap mad'unya. Keunikan dakwahnya terletak pada cara mengemas materi dakwah dengan menggunakan media digital, seperti YouTube, yang memungkinkan dakwah dilakukan secara lebih luas dan efektif. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa Ustadzah Aisah Dahlan menggunakan strategi motivasi yang efektif, seperti membaca ta'awudz dan mendoakan, untuk meningkatkan kesadaran dan keaktifan jama'ah. Hasil penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan metode dakwah yang lebih inovatif dan efektif dalam era digital.

Kata kunci: metode dakwah, media digital, youtube

A. PENDAHULUAN

Kegiatan dakwah dilakukan sebagai salah satu usaha untuk mengajak dan memanggil manusia agar senantiasa berbuat baik, serta sebagai himbauan untuk menghindari perbuatan buruk, yang harus terus diperjuangkan. Aktivitas dakwah berperan sebagai penyeimbang dalam kehidupan beragama untuk mencapai tujuan kehidupan yang lebih bermakna (Hidayatullah, 2020). Menurut Bahay Al-Khauily, dakwah merupakan upaya untuk

memindahkan umat dari satu kondisi keadaan ke kondisi lainnya (Abdullah, 2019). Dengan kata lain, dalam pelaksanaan dakwah terdapat usaha ikhtiar untuk mengubah situasi kehidupan manusia dari yang awalnya negatif seperti kekufuran, kejahatan, dan kemungkaran, menuju keadaan yang positif seperti memperkuat iman, meningkatkan ilmu pengetahuan, dan menggalakkan amal yang ma'ruf.

Di era digital saat ini, dakwah harus dilakukan dengan adaptasi yang ekstra adaptif dan inovatif agar pesan dakwah dapat tersampaikan dengan efektif. Dakwah digital mengacu pada penggunaan teknologi modern yang berkembang pesat sebagai media untuk menyebarkan berbagai pesan dakwah kepada masyarakat luas (Yusuf, 2022). Tujuannya adalah untuk mencakup khalayak yang lebih luas tanpa terikat oleh batasan jarak, ruang, dan waktu. Menjalankan dakwah dengan memanfaatkan teknologi menjadi sebuah keharusan dalam menghadapi tuntutan zaman yang semakin canggih (Hastini dkk, 2020).

Kemajuan teknologi saat ini tercermin dalam beragam media baru yang tercipta, termasuk aplikasi media sosial yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga sebagai alat pemberdayaan diri masyarakat (Hastini dkk, 2020). Perkembangan ini memberikan dampak positif bagi berbagai kalangan, terutama para aktivis dakwah yang menggunakan media sosial sebagai sarana untuk menyebarkan pesan dakwah di tengah-tengah masyarakat.

Metode dakwah melalui media sosial memiliki perbedaan mendasar dengan dakwah tradisional yang umumnya dilakukan melalui mimbar, khutbah, atau kajian tatap muka (Yusuf, 2022). Dakwah digital memerlukan kreativitas dan inovasi yang lebih ekstra dari para da'i dalam menyajikan konten dakwah di platform media sosial yang mereka miliki (Diana, 2022). Pendekatan ini bertujuan untuk menarik perhatian audiens potensial yang nantinya akan menjadi sasaran dakwah.

Saat ini, pengguna media sosial cenderung lebih tertarik pada konten video daripada gambar, menciptakan peluang bagi para aktivis dakwah untuk memanfaatkan YouTube sebagai platform dakwah (Lestari, 2020). Sebagai contoh, dr. Aisah Dahlan menggunakan YouTube sebagai wadah untuk kegiatan dakwahnya. Beliau mengadakan kajian secara hybrid melalui siaran langsung (livestreaming) di YouTube dan mempublikasikan materi kajiannya melalui kanal YouTube pribadinya. Selain menjadi ahli dalam bidang neurosains, dr. Aisah Dahlan juga berperan sebagai konsultan dan praktisi hipnoterapi.

Dakwah yang dilakukan oleh Ustadzah Aisyah Dahlan telah menarik perhatian masyarakat dengan cara yang unik dan efektif di era digital saat ini. Pendekatan yang diterapkan oleh beliau dalam menyampaikan materi dakwah tidak hanya ringan dan menarik, tetapi juga ekspresif, serta relevan dengan kondisi psikologis audiensnya. Hal ini terbukti dari respons positif yang melimpah dalam bentuk komentar-komentar yang muncul di video-video dakwahnya

Ustadzah Aisyah juga menggunakan pola komunikasi yang unik dalam membina mental para Slankers di Yayasan Sahabat Rekan Sebaya. Ia menerapkan metode komunikasi energi, komunikasi antarpribadi, intrapribadi, serta komunikasi kelompok atau yang dikenal sebagai therapeutic community (TC). Pendekatan ini fokus pada membangun komunikasi empati antara sesama korban, memungkinkan mereka untuk berbagi pengalaman secara terbuka dan mendalam, serta memfasilitasi konselor untuk lebih memahami dan mendukung proses pemulihan mental para korban narkoba.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting dalam pengembangan pengetahuan dan praktik dakwah yang lebih efektif, serta memberikan inspirasi bagi para

pendakwah lainnya untuk mengembangkan metode dakwah yang lebih inovatif dan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi psikologis madu yang mereka sasar.

B. METODELOGI PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode netnografi. Netnografi merupakan salah satu cabang spesifik dari etnografi yang fokus pada pengamatan dan analisis terhadap individu, komunitas, serta budaya secara online (Bakry, 2017). Metode ini memungkinkan peneliti untuk melakukan penelitian langsung melalui internet, di mana mereka tidak hanya mengamati, tetapi juga secara aktif terlibat dalam komunitas-komunitas virtual, termasuk menjadi subscriber di channel YouTube yang menjadi fokus utama penelitian ini.

Dalam konteks pendekatan ini, peneliti memusatkan perhatian pada cara dr. Aisah Dahlan menyampaikan materi dakwahnya melalui platform YouTube. YouTube dipilih sebagai lapangan penelitian karena channel @dr.aisahdahlan di sana berfungsi sebagai komunitas virtual yang relevan untuk studi ini. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang bagaimana dr. Aisah Dahlan mengkomunikasikan pesan-pesan keagamaan kepada audiensnya melalui video-videonya di YouTube, serta untuk memahami interaksi dan dinamika komunitas yang terbentuk di sekitar channel tersebut.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Salah satu jurnal berjudul “Konsep Dakwah Media Sosial dalam Al-Qur’an (Studi Tafsir Surat An Nahl: 125)” oleh Hasan Basri, Syaeful Rokim, dan Aceng Zakaria membahas dampak media sosial pada kehidupan masyarakat serta penggunaan media sosial sebagai alat dakwah. Penelitian ini menggunakan metode tafsir maudhu’i (tematik) untuk menganalisis Surat An-Nahl: 125, dengan tujuan mengembangkan konsep dakwah media sosial yang sesuai dengan prinsip-prinsip Al-Qur’an. Berdasarkan analisis tersebut, penulis menemukan bahwa konsep dakwah media sosial harus memenuhi beberapa prinsip, yaitu tujuan dakwah yang ikhlas karena Allah, cara yang bijak dan strategis, komunikasi yang baik dan persuasif, tanggapan yang baik terhadap audiens, serta tidak memaksakan kehendak pada penerima dakwah. Dakwah, menurut penulis, adalah kebutuhan esensial di setiap zaman untuk mencegah kerusakan moral dan mengajak manusia ke kebaikan, sebagaimana yang diajarkan dalam Al-Qur’an. Penulis juga menekankan bahwa dakwah merupakan kewajiban umat Muslim, berdasarkan Q.S. Ali Imran: 104, dan tujuan utamanya adalah mengembalikan manusia kepada fitrahnya, baik dalam hal keyakinan (tauhid) maupun sebagai hamba Allah. Dengan pendekatan kualitatif yang menggabungkan sumber data primer dan sekunder, serta teori komunikasi massa, jurnal ini menunjukkan bahwa media sosial dapat menjadi alat dakwah yang efektif jika digunakan dengan cara yang bijaksana dan sesuai dengan prinsip-prinsip Qur’ani, sehingga mampu menjangkau audiens yang lebih luas dan beragam di era digital ini.

Dalam menyampaikan materi dakwahnya, dr. Aisah Dahlan selalu menggunakan elemen visual dan audio visual seperti gambar dan video sebagai sarana utama untuk mengkomunikasikan pesannya. Ia memulai setiap kajiannya dengan alur yang teratur dan berkesinambungan, disertai dengan slide, gambar, dan video yang dijelaskan dengan jelas dan lugas, sehingga mempermudah pendengarnya untuk memahami materi yang disampaikan. Banyak dari materi kajiannya membahas topik neurosains dan parenting, di mana dr. Aisah

dengan cermat memilih tiga video kajian sebagai representasi dari gaya khasnya, yang telah berhasil membangun citra dirinya sebagai pendakwah yang relevan di era modern ini.

Melalui kajiannya mengenai neurosains, dr. Aisah berhasil mengintegrasikan konsep-konsep tersebut dengan nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam. Misalnya, ia menyoroti pentingnya pemahaman tentang struktur otak untuk mendorong pikiran positif dan mencegah prasangka buruk. Dalam pembahasan tersebut, dr. Aisah menjelaskan bagaimana neurotransmitter dalam otak bereaksi terhadap pikiran positif atau negatif, serta menguraikan 28 aspek lainnya yang secara keseluruhan merupakan materi dakwah yang sangat bernilai dan relevan untuk pemahaman di zaman ini.

Keberhasilan dr. Aisah dalam menerapkan metode dakwahnya terlihat dari daya tariknya dalam menjangkau audiens, khususnya para orangtua dan generasi muda sebagai pengguna YouTube. Pendekatannya yang inovatif tidak hanya terbatas pada penggunaan teknologi visual, tetapi juga melibatkan pendekatan bimbingan dan analisis sintesis. dr. Aisah tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga mengajak pendengarnya untuk melakukan introspeksi diri dengan memberikan instruksi konkret, sehingga harapannya adalah materi yang disampaikan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilan metode dakwahnya juga tercermin dari banyaknya komentar positif yang diterima, menunjukkan bahwa pendekatan ini efektif dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan dengan cara yang modern dan relevan.

Berdasarkan analisis kami, terdapat beberapa komentar dari mahasiswa dan mahasiswi UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda terkait keunikan dakwah oleh Ustadzah Aisyah Dahlan:

1. FZ, seorang mahasiswi Program Studi KPI semester 6, berpendapat bahwa Ustadzah Aisyah Dahlan membedakan dirinya dengan cara yang menonjol dalam memberikan tausiyah. Salah satu aspek utamanya adalah kecenderungannya untuk menyelipkan data dan fakta ilmiah dalam setiap penyampaian. Pendekatannya yang berbasis pada bukti ilmiah tidak hanya menguatkan argumen-argumen keagamaan yang disampaikannya, tetapi juga memberikan legitimasi yang kuat bagi audiensnya. Selain itu, keahliannya dalam bidang parenting juga menjadi poin penting yang memperkaya penjelasannya. Misalnya, dalam pembahasan mengenai pola asuh anak, beliau mampu memberikan contoh-contoh konkret yang mendalam dan relevan, sehingga memberikan nilai tambah bagi pendengarnya.
2. SZ, mahasiswi Program Studi KPI semester 6, menilai bahwa keunikan Ustadzah Aisyah Dahlan terletak pada kemampuannya menghubungkan ilmu agama dengan kehidupan sehari-hari secara menyeluruh. Salah satu kelebihan lainnya adalah kemampuannya menggunakan bahasa yang sangat mudah dipahami oleh berbagai kalangan umur. Pendekatan ini tidak hanya membuat materi yang disampaikannya lebih accessible, tetapi juga lebih menyentuh hati dan pikiran audiensnya. Di samping itu, penggunaan humor yang cerdas dalam tausiyahnya membuat suasana menjadi lebih ringan dan menyenangkan, sehingga pesan-pesan agama yang disampaikan dapat diterima dengan lebih baik oleh semua kalangan.
3. MH, seorang mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) Semester 6 di UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, menyampaikan pandangan yang menarik tentang keunikan dakwah yang dilakukan oleh Ustadzah Aisah Dahlan. Menurut Hildan, keunikan tersebut terletak pada kemampuan Ustadzah Aisah dalam mengintegrasikan perspektif agama dan psikologi dalam setiap tausiahnya. Pendekatan ini tidak hanya

memberikan pemahaman yang lebih komprehensif kepada jamaah, tetapi juga memudahkan mereka untuk mengaitkan ajaran agama dengan logika serta perasaan mereka. Salah satu aspek yang paling menonjol dalam dakwah Ustadzah Aisah Dahlan adalah penggunaan sudut pandang psikologis selain perspektif agama. Dalam penyampaian, Ustadzah Aisah tidak hanya membahas ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis, tetapi juga menyoroti aspek-aspek psikologis yang relevan dengan topik yang dibahas. Misalnya, ketika berbicara tentang kesabaran dan ketenangan hati, beliau tidak hanya mengutip nasihat-nasihat Islami, tetapi juga menjelaskan bagaimana mekanisme kerja otak dan tubuh manusia dalam menghadapi stres. Pendekatan ini membantu jamaah untuk lebih memahami dan meresapi ajaran agama secara logis dan ilmiah.

4. MRD, seorang mahasiswa Program Studi Ekonomi Syariah Semester 6 di UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, menyampaikan pandangan yang mendalam mengenai keunikan dakwah Ustadzah Aisah Dahlan. Menurut Daudy, Ustadzah Aisah memiliki beberapa karakteristik yang membedakan dakwahnya dari penceramah lainnya, yang membuatnya sangat dihargai oleh jamaah. Salah satu aspek yang sangat diapresiasi oleh Daudy adalah pendekatan keibuan yang digunakan oleh Ustadzah Aisah dalam menyampaikan ceramah. Beliau menyatakan bahwa ceramah Ustadzah Aisah tidak menggunakan nada tinggi yang sering kali dapat memberikan kesan marah. Sebaliknya, ceramahnya disampaikan dengan nada yang lembut dan penuh kasih sayang, sehingga jamaah merasa seperti sedang dinasehati oleh seorang ibu. Pendekatan ini tidak hanya membuat pesan yang disampaikan lebih mudah diterima, tetapi juga menciptakan suasana yang nyaman dan menenangkan bagi para jamaah.
5. ZAB, mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Semester 6 memberikan komentar bahwa Ustadzah Dr. Aisah Dahlan, mempunyai cara berfikir yang unik. Beliau tidak menitikberatkan penyelesaian masalah kepada satu pihak, tetapi memberikan pemahaman kepada dua pihak yang berselisih. Jarang sekali ustadzah yang mempunyai retorika dakwah yang lengkap, artinya Dr. Aisah bisa memadukan ilmu psikologi dengan ilmu fiqh sebagai panduan ummat.
6. NPP, juga memberikan pendapat tetapi menurut novaldy ada beberapa keunikan yang ada pada konten dakwah tersebut yaitu, Pendekatan Psikologis: Dr. Aisyah Dahlan memiliki latar belakang dalam bidang psikologi dan hipnoterapi (CHt), yang membuat pendekatan dakwahnya lebih ilmiah dan berbasis pada ilmu psikologi. Beliau sering mengaitkan ajaran agama dengan prinsip-prinsip psikologis, memberikan pemahaman yang lebih dalam dan kontekstual mengenai perilaku manusia dan bagaimana ajaran Islam dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Keseimbangan antara Logika dan Spiritual: Ceramah Dr. Aisyah sering kali mencerminkan keseimbangan antara pendekatan logis dan spiritual. Beliau mampu menjelaskan konsep-konsep spiritual dengan cara yang logis dan mudah dipahami, sehingga audiens dari berbagai latar belakang pendidikan dapat mengikutinya dengan baik. Personalisasi dan Relevansi: Topik-topik yang dibawakan oleh Dr. Aisyah sering kali sangat relevan dengan isu-isu yang dihadapi oleh keluarga modern saat ini. Beliau mampu mempersonalisasi pesan-pesannya sehingga setiap individu merasa bahwa nasihat yang diberikan langsung berkaitan dengan situasi mereka.

Berdasarkan komentar diatas, metode dakwah yang digunakan oleh Ustadzah Aisyah Dahlan memiliki persamaan yang signifikan dengan konsep dakwah yang dijelaskan dalam jurnal "Konsep Dakwah Media Sosial dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Surat An Nahl: 125)".

Kedua pendekatan ini menekankan pentingnya penggunaan media modern dan teknologi visual dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan. Ustadzah Aisyah secara konsisten menggunakan elemen visual dan audiovisual seperti gambar dan video untuk memudahkan pemahaman audiens terhadap materi yang disampaikannya, serupa dengan prinsip dakwah media sosial yang diuraikan dalam jurnal tersebut, yang menekankan penggunaan cara yang bijak dan efektif dalam komunikasi.

Selain itu, baik Ustadzah Aisyah maupun jurnal ini menekankan pentingnya komunikasi yang baik dan persuasif, di mana Ustadzah Aisyah menggunakan alur kajian yang teratur dan berkesinambungan serta pendekatan berbasis bukti ilmiah untuk memberikan legitimasi pada argumen-argumennya, mirip dengan prinsip dakwah yang disampaikan dalam jurnal yang menganjurkan respons yang baik dan tidak memaksakan kehendak. Ustadzah Aisyah juga mengintegrasikan ilmu neurosains dan psikologi dengan nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam, yang sejalan dengan jurnal tersebut yang menyarankan bahwa dakwah harus mengembalikan manusia kepada fitrahnya, baik dalam hal keyakinan maupun sebagai hamba Allah. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya isi dakwah dengan penjelasan ilmiah tetapi juga membuatnya lebih relevan dan mudah dipahami oleh audiens yang lebih luas, termasuk orang tua dan generasi muda. Keberhasilan metode dakwah Ustadzah Aisyah, seperti terlihat dari banyaknya komentar positif dan daya tarik yang besar di media sosial, menunjukkan bahwa pendekatan ini efektif dalam menjangkau dan mempengaruhi audiens, sebagaimana yang diharapkan dalam konsep dakwah media sosial berdasarkan Surat An-Nahl: 125 yang diuraikan dalam jurnal tersebut. Dengan demikian, baik metode dakwah Ustadzah Aisyah maupun prinsip-prinsip dakwah yang dijelaskan dalam jurnal tersebut menunjukkan bahwa penggunaan teknologi modern, pendekatan ilmiah, dan komunikasi yang bijak adalah kunci untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan secara efektif di era digital ini.

Secara keseluruhan, Ustadzah Aisyah Dahlan memperlihatkan keunggulan dalam menyampaikan tausiyah dengan menggunakan data dan fakta ilmiah serta keahliannya dalam bidang parenting. Dia juga terkenal karena kemampuannya menghubungkan ilmu agama dengan kehidupan sehari-hari melalui bahasa yang mudah dipahami dan humor yang menghibur, sehingga membuat pengajaran agama lebih mendalam dan relevan bagi audiensnya.

D. KESIMPULAN

Dalam era digital yang semakin maju ini, dakwah melalui media digital seperti yang dilakukan oleh Ustadzah Aisah Dahlan menunjukkan relevansinya dalam mencapai audiens yang lebih luas dan beragam. Melalui pendekatan yang inovatif dan kreatif, beliau berhasil mengintegrasikan ilmu agama dengan konteks kehidupan sehari-hari serta memanfaatkan teknologi untuk menyebarkan pesan-pesan keagamaan. Pendekatannya tidak hanya menggunakan bahasa yang mudah dipahami, tetapi juga memanfaatkan elemen-elemen visual dan audiovisual untuk menjelaskan konsep-konsep agama secara lebih mendalam. Studi ini telah mengungkap beberapa aspek keunikan dalam dakwah Ustadzah Aisah Dahlan, termasuk penggunaan data dan fakta ilmiah, pendekatan keibuan dalam penyampaian, serta integrasi antara perspektif agama dan psikologi. Respons positif dari masyarakat, khususnya dari mahasiswa UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, menunjukkan bahwa metode dakwah ini mampu menciptakan koneksi emosional yang kuat dan meningkatkan pemahaman keagamaan secara holistik.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang signifikan dalam bidang pengembangan metode dakwah yang lebih berdaya guna, serta menjadi pijakan bagi penelitian lanjutan dalam memahami dinamika dakwah di era digital.

REFERENSI

- Ryan Pratama. (2023). Analisis Metode Dakwah Dr. Aisah Dahlan Dalam Video Kajian Di Youtube. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Rifza Hayani. (2021). Hubungan Pembelajaran Psikologi Agama dengan Perilaku Keagamaan Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Angkatan 2017 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Yaqinah, Siti Nurul. (2016). Problematika Gender Dalam Perspektif Dakwah. ISSN 1829-6483
- Fabriar, S.R. (2019). Urgensi Psikologi Dalam Aktivitas Dakwah. An-Nida: Jurnal Komunikasi Islam, 11(2).
- Basri, Hasan, Rokim, Syaeful, & Zakaria, Aceng. "Konsep Dakwah Media Sosial dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Surat An Nahl: 125)." Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Hidayah Bogor.
- Rohman, D. A. (2019). Komunikasi Dakwah Melalui Media Sosial. Jurnal Balai Diklat Keagamaan Bandung, 13(2), 121-133. ISSN 2085-4005.
- Sulastri, I., Gustia, A. Y., & Juniati, L. (2020). Penggunaan Media Sosial dalam Berdakwah: Study terhadap Da'I di Kota Padang. Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam, 11(2), 153-163. P-ISSN: 2086-1303, e-ISSN: 2657-052.
- Wibawa, A. T. (2019). Fenomena Dakwah di Media Sosial YouTube. Universitas Muhammadiyah Bandung, 1(1). Published on 2021-01-09.

Pandangan Mahasiswa Terhadap Peran Da'i dalam Aktualisasi Dakwah di Era Siber

Alda Shafrina

UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda
aldashafrinaa@gmail.com

Fakhrin Ripani

UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda
fakhrinripani26@gmail.com

Nur Maidy

UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda
nurmaidy11@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pandangan mahasiswa terhadap peran da'i dalam aktualisasi dakwah di era siber, serta untuk memahami dampak teknologi digital terhadap praktik dakwah dan respons mahasiswa terhadap perubahan ini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yang melibatkan wawancara mendalam dan observasi partisipatif untuk mengumpulkan data dari mahasiswa di berbagai perguruan tinggi di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki pandangan yang kritis dan konstruktif terhadap peran da'i, yang mereka anggap perlu menguasai teknologi digital dan media sosial untuk menyampaikan dakwah secara efektif. Mahasiswa menekankan pentingnya kehadiran da'i di platform digital dan kemampuan mereka untuk menyaring informasi yang valid untuk mengatasi maraknya hoaks yang dapat merusak reputasi dakwah Islam. Selain itu, mahasiswa juga melihat pentingnya moderasi dalam beragama dan pendekatan dakwah yang inklusif serta adaptif terhadap kebutuhan dan gaya komunikasi generasi milenial. Mereka berharap dakwah tidak hanya fokus pada aspek spiritual, tetapi juga mencakup isu-isu sosial yang relevan seperti keadilan sosial, kesetaraan gender, dan tanggung jawab lingkungan. Kesimpulannya, mahasiswa mengharapkan dakwah di era siber yang dinamis, adaptif, dan relevan dengan perkembangan zaman, serta yang mampu memberikan kontribusi nyata bagi perbaikan masyarakat. Penelitian ini memberikan wawasan yang berharga bagi pengembangan strategi dakwah yang lebih efektif di era digital, dengan menekankan pentingnya da'i untuk terus belajar, beradaptasi, dan menjaga integritas dalam menyampaikan ajaran Islam.

Kata kunci: dakwah di era siber, pandangan mahasiswa, teknologi digital

A. PENDAHULUAN

Di era digital saat ini, di mana teknologi informasi dan komunikasi berkembang dengan pesat, peran da'i dalam menyebarkan dakwah Islam mengalami transformasi yang signifikan. Teknologi tidak hanya mengubah cara kita berkomunikasi dan memperoleh informasi, tetapi juga membuka peluang baru bagi dakwah Islam untuk menjangkau lebih banyak orang dengan cara yang lebih efektif dan efisien. Di tengah-tengah perubahan ini, mahasiswa, sebagai generasi yang paling adaptif terhadap teknologi, memiliki pandangan yang unik dan kritis terhadap bagaimana da'i seharusnya berperan dalam mengaktualisasikan dakwah di era siber ini.

Mahasiswa, dengan latar belakang pendidikan yang beragam dan akses luas terhadap informasi, cenderung memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang peran teknologi dalam kehidupan sehari-hari. Mereka tidak hanya sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai produsen konten yang aktif di berbagai platform digital. Dalam konteks ini, pandangan mereka terhadap peran da'i menjadi sangat relevan. Mereka menyadari bahwa dakwah tidak lagi terbatas pada mimbar masjid atau majelis taklim, tetapi juga meluas ke dunia maya, tempat sebagian besar interaksi sosial dan pertukaran informasi berlangsung.

Salah satu aspek yang paling ditekankan oleh mahasiswa adalah kemampuan da'i untuk menguasai teknologi informasi dan komunikasi. Mereka melihat bahwa da'i yang tidak hanya fasih dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan, tetapi juga mahir dalam menggunakan media digital, akan lebih mampu menjangkau audiens yang lebih luas. Platform seperti YouTube, Instagram, dan Twitter menjadi alat yang sangat efektif untuk menyampaikan dakwah, karena dapat diakses oleh jutaan orang di seluruh dunia dalam hitungan detik. Mahasiswa menekankan pentingnya da'i untuk memiliki kehadiran yang kuat di media sosial, karena di situlah generasi muda sering mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan mereka tentang kehidupan dan agama.

Di samping itu, mahasiswa juga menganggap pentingnya integritas dan autentisitas da'i dalam berdakwah di era digital. Di tengah maraknya hoaks dan informasi yang tidak dapat dipertanggungjawabkan, da'i diharapkan menjadi sumber informasi yang terpercaya dan memberikan konten yang berbasis pada ilmu yang benar dan dapat dipertanggungjawabkan. Mahasiswa sering kali kritis terhadap konten yang disajikan, mereka tidak hanya menerima begitu saja, tetapi cenderung melakukan verifikasi dan mencari pembenaran lebih lanjut. Oleh karena itu, da'i di era siber harus mampu menyajikan dakwah yang tidak hanya menarik dan relevan, tetapi juga didukung oleh fakta yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

Mahasiswa juga melihat bahwa peran da'i tidak hanya sebatas penyebaran informasi agama, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial. Dalam konteks globalisasi dan modernisasi, berbagai isu sosial seperti keadilan, kesetaraan gender, dan toleransi antaragama menjadi semakin relevan. Da'i diharapkan dapat mengangkat isu-isu ini dalam dakwah mereka dan memberikan pandangan Islam yang mencerahkan dan membangun. Mahasiswa menekankan pentingnya da'i untuk terlibat aktif dalam diskusi sosial dan politik yang mempengaruhi kehidupan masyarakat, dengan tujuan untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil dan harmonis.

Selain itu, mahasiswa juga menganggap bahwa da'i harus mampu mengkomunikasikan pesan-pesan agama dengan cara yang inklusif dan menghindari ekstremisme. Di era di mana intoleransi dan radikalisme masih menjadi ancaman, da'i memiliki tanggung jawab untuk mempromosikan pemahaman Islam yang moderat dan damai. Mereka harus mampu menyampaikan pesan-pesan yang mendorong dialog dan kerjasama antara berbagai kelompok

masyarakat. Mahasiswa melihat bahwa dakwah yang efektif adalah dakwah yang mengajak, bukan memaksa, yang mendidik, bukan menghakimi.

Pandangan mahasiswa terhadap peran da'i di era siber juga mencerminkan harapan mereka terhadap masa depan dakwah Islam. Mereka berharap bahwa dakwah tidak hanya berfokus pada aspek-aspek ritual dan dogmatis, tetapi juga mencakup dimensi-dimensi kehidupan yang lebih luas, seperti etika dalam berbisnis, hubungan antar sesama manusia, dan tanggung jawab terhadap lingkungan. Mahasiswa percaya bahwa dakwah yang holistik dan relevan dengan kebutuhan zaman akan lebih mampu menarik minat generasi muda dan membantu mereka dalam menghadapi tantangan-tantangan kehidupan modern.

Perubahan cepat dalam teknologi juga membawa tantangan tersendiri bagi da'i. Mahasiswa menyadari bahwa di satu sisi, teknologi menawarkan berbagai kemudahan dan kesempatan untuk menyebarkan dakwah, namun di sisi lain, teknologi juga membawa risiko seperti penyalahgunaan informasi dan penyebaran konten yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, mereka menekankan pentingnya da'i untuk terus belajar dan beradaptasi dengan perkembangan teknologi agar dapat mengelola tantangan ini dengan bijak. Mereka juga mendorong adanya kerjasama antara da'i dan para ahli teknologi untuk menciptakan platform dakwah yang aman dan efektif.

Dalam pandangan mahasiswa, peran da'i di era siber tidak hanya sebagai penyampai pesan agama, tetapi juga sebagai pembimbing dan pendidik yang mampu memberikan pemahaman yang mendalam tentang Islam dan relevansinya dengan kehidupan modern. Mereka berharap bahwa da'i dapat menjadi role model yang tidak hanya mahir dalam bidang agama, tetapi juga memiliki wawasan luas tentang isu-isu kontemporer. Dengan demikian, dakwah di era siber tidak hanya menjadi alat untuk menyebarkan ajaran Islam, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun masyarakat yang lebih baik, lebih berpengetahuan, dan lebih beradab.

Secara keseluruhan, pandangan mahasiswa terhadap peran da'i dalam aktualisasi dakwah di era siber mencerminkan harapan mereka terhadap sebuah dakwah yang dinamis, adaptif, dan relevan dengan perkembangan zaman. Mereka menyadari bahwa era siber membuka peluang yang besar bagi dakwah Islam untuk menjangkau lebih banyak orang dan memberikan dampak yang positif bagi masyarakat. Namun, mereka juga menyadari bahwa keberhasilan dakwah di era ini sangat bergantung pada kemampuan da'i untuk beradaptasi dengan perubahan teknologi dan menjaga integritas serta kualitas dari pesan yang disampaikan. Dalam konteks ini, peran da'i menjadi sangat krusial dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya paham tentang agama, tetapi juga mampu menghadapi tantangan-tantangan zaman dengan bijak dan penuh tanggung jawab.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk mengeksplorasi pandangan mahasiswa terhadap peran da'i dalam aktualisasi dakwah di era siber. Metode kualitatif dipilih karena fokus penelitian ini adalah pada pemahaman mendalam mengenai pengalaman, persepsi, dan pandangan subjektif mahasiswa, yang tidak dapat diukur secara kuantitatif. Pendekatan deskriptif memungkinkan peneliti untuk menggambarkan fenomena yang diamati secara detail dan sistematis, sehingga dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai topik yang diteliti.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif. Wawancara mendalam digunakan untuk mengumpulkan data dari partisipan yang terdiri dari

mahasiswa dengan latar belakang yang berbeda, baik dari segi program studi maupun tingkat pendidikan. Wawancara ini bertujuan untuk menggali pandangan, pengalaman, dan pemahaman mereka tentang peran da'i dan bagaimana teknologi digital mempengaruhi praktik dakwah saat ini. Partisipan dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yang memungkinkan peneliti memilih individu yang dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan dengan topik penelitian. Pendekatan ini memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar relevan dan dapat memberikan wawasan yang mendalam mengenai fenomena yang diteliti.

Observasi partisipatif dilakukan di berbagai forum dan platform digital di mana mahasiswa sering berdiskusi dan berinteraksi mengenai topik-topik agama dan sosial. Peneliti mengambil peran sebagai pengamat pasif di media sosial, blog, dan forum diskusi online untuk melihat bagaimana pandangan mereka terhadap dakwah dan peran da'i diekspresikan dalam konteks digital. Data dari observasi ini memberikan gambaran tambahan mengenai dinamika interaksi mahasiswa dengan konten dakwah di dunia maya, serta respon mereka terhadap isu-isu yang dibahas oleh para da'i.

Analisis data dilakukan secara tematik dengan menggunakan teknik coding untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari data yang dikumpulkan. Proses analisis dimulai dengan transkripsi wawancara, yang kemudian diikuti dengan pengodean data untuk mengidentifikasi pola-pola dan tema-tema yang relevan. Data dari observasi juga dianalisis untuk mengidentifikasi topik-topik diskusi yang sering muncul dan sikap umum mahasiswa terhadap dakwah di era digital. Setiap tema yang diidentifikasi dianalisis lebih lanjut untuk memahami konteks dan implikasinya terhadap peran da'i dalam dakwah.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi metode, yang melibatkan penggunaan beberapa teknik pengumpulan data untuk memastikan keakuratan dan konsistensi temuan. Triangulasi ini membantu dalam mengurangi bias dan meningkatkan validitas hasil penelitian.

Peneliti juga melakukan member checking dengan mengonfirmasikan temuan sementara kepada beberapa partisipan untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan pandangan dan pengalaman mereka.

Etika penelitian sangat dijaga dalam seluruh proses penelitian ini. Sebelum wawancara dilakukan, partisipan diberikan informasi lengkap mengenai tujuan penelitian dan diminta untuk memberikan persetujuan tertulis (informed consent). Kerahasiaan identitas partisipan dijamin dengan penggunaan pseudonim dan penghapusan informasi pribadi yang dapat mengungkapkan identitas mereka. Partisipan juga diberi kebebasan untuk menarik diri dari penelitian kapan saja jika mereka merasa tidak nyaman.

Melalui pendekatan kualitatif ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam mengenai pandangan mahasiswa terhadap peran da'i dalam konteks era siber, serta bagaimana perubahan teknologi mempengaruhi cara dakwah disampaikan dan diterima oleh generasi muda. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting bagi pengembangan strategi dakwah yang lebih efektif dan relevan di era digital.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pandangan mahasiswa terhadap peran da'i dalam aktualisasi dakwah di era siber, dengan fokus pada dampak teknologi digital terhadap praktik dakwah dan bagaimana mahasiswa merespons peran da'i dalam konteks ini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki pandangan yang kritis dan konstruktif terhadap peran da'i di era digital, dan mereka melihat adanya peluang besar bagi dakwah untuk

berkembang melalui media siber. Namun, mereka juga menyadari tantangan yang dihadapi dalam menjaga kualitas dan integritas dakwah di tengah maraknya informasi yang tidak valid dan penyebaran hoaks.

Salah satu temuan utama dari penelitian ini adalah pandangan mahasiswa mengenai pentingnya penguasaan teknologi oleh da'i untuk mendukung penyebaran dakwah yang efektif. Mahasiswa menyadari bahwa era digital menawarkan berbagai platform yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan agama dengan jangkauan yang lebih luas dan efisien. Sejalan dengan pandangan ini, Parhan dkk. (2022) dalam penelitian mereka tentang penggunaan aplikasi TikTok sebagai media dakwah menunjukkan bahwa platform media sosial memungkinkan da'i untuk menjangkau audiens yang lebih luas, terutama generasi muda yang aktif di dunia maya. Mahasiswa juga menekankan pentingnya da'i untuk tidak hanya menguasai teknologi, tetapi juga memahami dinamika media sosial dan cara berkomunikasi yang efektif di platform tersebut.

Namun, mahasiswa juga mengungkapkan kekhawatiran mengenai penyebaran informasi yang tidak valid dan hoaks yang dapat merusak reputasi dakwah Islam. Hal ini sejalan dengan penelitian Dulkiah dan Setia (2020) yang mengungkapkan bahwa pola penyebaran hoaks di kalangan mahasiswa dapat berdampak negatif terhadap persepsi mereka terhadap informasi yang disampaikan, termasuk dakwah. Dalam konteks ini, mahasiswa menekankan pentingnya da'i untuk menjadi sumber informasi yang terpercaya dan mampu menyaring serta memverifikasi informasi sebelum disampaikan kepada audiens. Mereka berharap bahwa da'i dapat memainkan peran sebagai edukator yang memberikan pengetahuan yang benar dan berbasis fakta.

Mahasiswa juga menganggap pentingnya moderasi beragama dalam dakwah digital, terutama di tengah isu-isu sosial yang sensitif dan kompleks. Mereka menyadari bahwa teknologi digital, selain membawa kemudahan, juga dapat menjadi alat yang berbahaya jika digunakan untuk menyebarkan paham ekstremisme atau intoleransi. Mundakir (2021) dalam penelitiannya tentang moderasi beragama di tengah cyber-religion dan pandemi COVID-19 menekankan pentingnya pendekatan moderat dalam dakwah untuk mencegah penyebaran ide-ide radikal dan mempromosikan pemahaman yang inklusif dan damai. Mahasiswa mendukung dakwah yang mendorong dialog antaragama dan kerjasama untuk menciptakan masyarakat yang lebih harmonis.

Selain itu, mahasiswa menekankan pentingnya adaptasi dakwah terhadap kebutuhan dan gaya komunikasi generasi milenial. Mereka menyadari bahwa pendekatan dakwah tradisional mungkin kurang relevan bagi generasi yang tumbuh di era digital. Sutrisno (2022) dan Ummah (2020) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa dakwah digital harus menyesuaikan diri dengan karakteristik generasi milenial, yang cenderung lebih responsif terhadap konten yang menarik dan relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Mahasiswa mengharapkan da'i untuk menggunakan bahasa yang lebih inklusif dan metode komunikasi yang lebih interaktif untuk menarik minat generasi muda.

Mahasiswa juga melihat pentingnya peran da'i sebagai agen perubahan sosial. Mereka berharap bahwa dakwah tidak hanya berfokus pada aspek-aspek spiritual dan ritual, tetapi juga menyentuh isu-isu sosial seperti keadilan, kesetaraan, dan tanggung jawab lingkungan. Dalam penelitian Sumarlan (2020) mengenai peran Muhammadiyah dalam dakwah di era digital, ditemukan bahwa organisasi ini memanfaatkan media sosial untuk menyebarkan pesan-pesan sosial yang berdampak positif bagi masyarakat luas. Mahasiswa menginginkan agar da'i juga

mengangkat isu-isu sosial yang relevan dan memberikan solusi berdasarkan ajaran Islam yang kontekstual dan aplikatif.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki harapan yang tinggi terhadap peran da'i dalam era siber. Mereka melihat peluang besar bagi dakwah untuk berkembang melalui media digital, namun juga menyadari tantangan yang ada, termasuk penyebaran hoaks dan kebutuhan untuk menjaga moderasi dalam beragama. Mahasiswa mendukung dakwah yang adaptif, relevan, dan berbasis fakta, serta yang mampu menjawab tantangan zaman dengan bijaksana dan penuh tanggung jawab. Dalam konteks ini, hasil penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan strategi dakwah yang lebih efektif di era digital. Dengan memahami pandangan dan harapan mahasiswa, da'i dapat lebih efektif dalam menyampaikan pesan-pesan agama yang relevan dan menarik bagi generasi muda. Hal ini diharapkan dapat membantu dalam menciptakan masyarakat yang lebih berpengetahuan dan beradab, serta mampu menghadapi tantangan-tantangan global dengan sikap yang lebih bijaksana dan inklusif.

D. KESIMPULAN

Mahasiswa mendukung penggunaan platform seperti YouTube, Instagram, dan TikTok untuk memperluas jangkauan dakwah, sejalan dengan temuan Parhan dkk. (2022) menunjukkan efektivitas media sosial dalam menyebarkan dakwah. Berdasarkan temuan penelitian, para mahasiswa menekankan bahwa di era digital, sangat penting bagi da'i untuk menguasai teknologi informasi dan media sosial untuk mengkomunikasikan dakwah secara efektif.

Teknologi digital memungkinkan para dakwah menjangkau khalayak yang lebih luas dan menyampaikan pesan-pesan keagamaan dengan cara yang lebih modern dan interaktif. Penelitian ini mengungkap pandangan mahasiswa mengenai peran dai dalam perwujudan dakwah di era siber dan menunjukkan bagaimana teknologi digital memengaruhi praktik dakwah serta respons santri terhadapnya. Selain itu, penelitian Dulkiah dan Setia (2020), yang mengungkapkan bahwa hoaks adalah masalah serius yang dapat mempengaruhi persepsi dan kepercayaan mahasiswa terhadap dakwah. Mereka menuntut agar da'i bisa menjadi sumber informasi yang terpercaya dan mengedepankan verifikasi sebelum menyampaikan informasi. Sehingga mahasiswa tidak lagi menunjukkan kekhawatiran yang mendalam terhadap penyebaran hoaks dan informasi yang tidak valid, yang dapat merusak reputasi dakwah Islam. Kajian Sutrisno (2022) dan Ummah (2020) menunjukkan pentingnya bahasa inklusif dan metode komunikasi yang menarik bagi generasi muda. Adaptasi ini diperlukan agar dakwah lebih relevan dan dapat diterima oleh generasi muda yang tumbuh di era digital. Dengan menunjukkan pentingnya penyesuaian dakwah dan adaptasi terhadap karakteristik generasi milenial.

Penelitian Mundakir (2021) juga menyoroti pentingnya pendekatan terukur dalam menghadapi tantangan era digital dan media sosial. Mengingat semakin pentingnya isu-isu sosial yang sensitif dan kompleks, mahasiswa juga menekankan pentingnya moderasi beragama dan dakwah inklusif. Mereka mendukung pendekatan dakwah yang mengedepankan dialog antaragama dan toleransi serta menolak ekstremisme dan radikalisme. Penulis menekankan bahwa dakwah yang inklusif dan fokus pada isu-isu sosial dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat.

Sebagai Da'I, kita bisa memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan kepercayaan dan moderasi masyarakat dalam menyampaikan pesan ala komunikasi milenial. Oleh karena itu,

di era digital, dakwah harus bersifat dinamis, adaptif, dan relevan dengan perkembangan saat ini. Lebih lanjut, mahasiswa memandang pendakwah tidak hanya sebagai pembawa pesan keagamaan namun juga sebagai agen perubahan sosial. Mereka berharap dakwah dapat meliputi isu-isu sosial yang relevan seperti keadilan sosial, kesetaraan gender, dan tanggung jawab lingkungan. Mahasiswa ingin melihat khotbah yang tidak hanya mengangkat permasalahan spiritual, namun juga menawarkan solusi nyata terhadap permasalahan sosial yang dihadapi masyarakat saat ini. Penelitian Sumarlan (2020) menunjukkan bahwa pendekatan dakwah yang memasukkan isu-isu sosial dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat.

Penulis menekankan bahwa dakwah di era digital harus bersifat dinamis, adaptif, dan relevan dengan perkembangan saat ini. Da'i harus memanfaatkan teknologi digital secara efektif untuk menjangkau khalayak yang lebih luas dan menyampaikan pesan keagamaan dengan cara yang menarik dan interaktif. Selain itu, penting bagi para da'i untuk menjaga kepercayaan publik dengan memastikan bahwa kebenaran semua informasi yang diberikantelah diverifikasi. Moderasi beragama juga merupakan kunci untuk menghindari ekstremisme dan mendorong toleransi serta dialog antaragama.

Untuk mendukung dakwah yang relevan bagi generasi milenial, da'i harus menyesuaikan bahasa dan metode komunikasinya dengan karakteristik dan kesukaan generasi muda. Termasuk dalam penggunaan media sosial dan platform digital yang digemari generasi milenial. Selain itu, da'i harus peka terhadap isu-isu sosial yang berkembang dan mampu menawarkan pandangan dan solusi konstruktif berdasarkan ajaran Islam.

Penulis memberikan beberapa rekomendasi penting untuk meningkatkan dakwah di era teknologi. Pertama, da'i harus terus belajar menggunakan teknologi dan media sosial untuk memperluas jangkauan dakwah mereka. Pelatihan dan pendidikan tentang penggunaan teknologi digital dapat membantu mereka menyampaikan pesan agama dengan lebih efektif. Kedua, penting bagi da'i untuk menjadi sumber informasi yang terpercaya dengan selalu melakukan verifikasi sebelum memberikan informasi. Hal ini akan membantu mempertahankan kepercayaan masyarakat dan mencegah penyebaran berita palsu yang dapat merusak reputasi dakwah Islam.

Ketiga, da'i harus mengambil pendekatan moderat dalam beragama dan dakwah yang inklusif dan toleran. Pendekatan ini penting untuk membangun diskusi konstruktif antar umat beragama dan mencegah ekstremisme. Keempat, untuk membuat dakwah lebih relevan dan dapat diterima oleh audiens milenial, da'i harus mampu menggunakan bahasa yang inklusif dan menyampaikan pesan agama dengan cara yang menarik dan sesuai dengan preferensi generasi milenial.

Kelima, penulis mendorong da'i untuk aktif mengangkat isu-isu sosial dalam dakwah mereka. Dengan membahas masalah seperti keadilan sosial, kesetaraan gender, dan tanggung jawab lingkungan, da'i dapat memberikan kontribusi nyata untuk perbaikan masyarakat. Dakwah yang mencakup isu-isu sosial dapat memberikan dampak positif dan membantu membangun masyarakat yang lebih adil dan sejahtera. Penelitian ini menekankan betapa pentingnya bagi da'i untuk terus belajar, beradaptasi, dan mempertahankan integritas dalam menyampaikan ajaran Islam. Hasilnya memberikan wawasan yang berharga untuk membangun strategi dakwah di era digital.

REFERENSI

- Alwisral Imam Zaidillah. 2002. *Strategi Dakwah dalam Membentuk Da'i dan Khatib Professional*. Cet. I. Jakarta: Kalam Mulia.
- Anshari. 1993. *Pemahaman dan Pengamalan Dakwah*. Surabaya: Al-Ikhlas.
- Aswan Zain dan Syaiful Bahri Djamarah. 1996. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bahreisy Said, dan Salim. 2006. *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsier Singkat 6*. Surabaya, PT. Bina Ilmu.
- Dikutip dari Kemenag RI. *Al-Qur'an dan Terjemahan*. 2019.
- Hassan Shadily dan John M. Echlos. 2003. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Hisham bin Muhammad Hayjar. "Al-Tabarruk bi al-Salihin". Maroko: Dar al-Rashad al Hadithah.
- Imam Suprayono. 2006. *Paradigma Pengembangan Keilmuan Perspektif UIN Malang*. Malang: UIN Malang Press.
- M. Arifin. 1994. *Psikologi Dakwah: Suatu Pengantar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Moh. Ali Aziz. 2004. *Ilmu Dakwah*. Cet. I. Jakarta: Prenada Media.
- Rahmad Kurniawah dan Husnul Hatimah. *Integrasi Dakwah dan Ekonomi Islam*. Jurnal Al Qardh, Volume V, Nomor 1, Juli 2017.
- Said Hasan Basri dan Musyirifin. *Integrasi Dakwah Islam Dengan Keilmuan Bimbingan dan Konseling Islam*. Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam, 15 (2). pp. 79-101. ISSN [p-ISSN:14121743 | e-ISSN: 2581-0618].
- Sanwar. 1985. *Pengantar Studi Ilmu Dakwah*. Semarang: IAIN Walisongo.
- Siti Zainab. 2009. *Harmonisasi dakwah dan Komunikasi*. Cet.I. Banjarmasin: Antasari Press.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhaimi. *Integrasi Dakwah Islam Dengan Ilmu Komunikasi*. Jurnal MIQOT Vol. XXXVII No. 1 Januari-Juni 2013.
- Syaikh Khalid bin Husain dan Abdurrahman. 2009. *Silaturahmi, Keutamaan, dan Anjuran Melaksanakannya* M.I Ghazali, Terj Indonesia: Islamhouse.
- Ubudiyah, Sowon dan Mencium Tangan Kyai. (2012) Diakses pada Sabtu 22 Juni 2024, dari <http://m.nu.or.id/a/publicm.dinamics,detailids,10id,39396lang,idc,ubudiyah,Sowan+n+Mencium+Tangan+Kyai.hpx>.
- Ya'cub. 1986. *Publistik Islam Teknik Dakwah Dakwah dan Leadership*. Bandung: CV Diponegoro.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2014). Jakarta: Indonesia, tersedia dalam: <http://kbbi.web.id/sowan>.
- [Http://id.wikipedia.org/wiki/Integrasi_sosial](http://id.wikipedia.org/wiki/Integrasi_sosial) di akses pada tanggal 22 Juli 2024.

Madihin: Komunikasi Dakwah dalam Seni Bertutur Anang Sya'rani di Kota Seribu Sungai

Humairo

UIN Antasari Banjarmasin

humairomai03@gmail.com

Rusdiana Kiptiah

UIN Antasari Banjarmasin

rusdianakiptiahh@gmail.com

Abstrak

Perkembangan zaman dan teknologi informasi telah mengubah cara masyarakat berinteraksi dengan budaya, termasuk dalam penyebaran agama Islam di Nusantara. Sejak awal, Islam di Indonesia telah banyak dipengaruhi oleh budaya lokal, terutama melalui peran Wali Songo yang menggunakan kesenian sebagai sarana dakwah. Salah satu bentuk kesenian yang berperan penting adalah Madihin, seni tutur kata dari Kalimantan Selatan yang memadukan syair dengan musik rebana. Madihin tidak hanya menghibur tetapi juga menyampaikan nasihat dan nilai-nilai agama, sehingga menjadi media yang efektif untuk berdakwah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui praktik Madihin dalam konteks komunikasi dakwah yang dilakukan oleh Anang Sya'rani di Banjarmasin. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif melalui wawancara dan observasi YouTube. Subjek penelitian meliputi tokoh-tokoh Madihin dan objeknya adalah kesenian Madihin itu sendiri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Madihin sebagai kesenian tradisional memiliki tiga wujud kebudayaan, yaitu ide, perilaku dan benda-benda budaya. Namun, Madihin menghadapi tantangan di era globalisasi dan digitalisasi. Untuk melestarikan Madihin, diperlukan integrasi budaya dalam nilai-nilai dakwah, edukasi, dan penggunaan media sosial untuk memperkenalkan kesenian ini kepada generasi milenial. Dengan cara ini, Madihin dapat terus berkembang dan relevan di era modern dengan tetap mempertahankan nilai-nilai dakwah di dalamnya.

Kata kunci: budaya, madihin, dakwah

A. PENDAHULUAN

Perkembangan zaman telah memberikan perubahan yang signifikan terhadap masyarakat. Khususnya kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang berkembang pesat. Sehingga saluran budaya telah mengalami transformasi menuju cara yang lebih praktis. Padahal perkembangan Islam dapat tersebar di seluruh Nusantara sebagian besar dipengaruhi oleh

budaya lokal dan nasional negri ini. Awal mula Islam berkembang pesat di Indonesia tidaklah lepas dari peran Wali Songo sebagai juru dakwah (da'i) yang menggabungkan antara unsur budaya lokal berupa kesenian sebagai sarana untuk menyebarkan ajaran Islam.¹

Sejarah dan peradaban Islam menunjukkan bahwa seni adalah salah satu media yang berperan penting dalam proses penyebaran agama Islam. Seni menjadi alat yang efektif bagi seorang da'i untuk berkomunikasi langsung dengan masyarakat (mad'u). Beragam kesenian yang tersebar di Indonesia dari Sabang sampai Merauke dari Minas sampai pulau Rote memiliki kekayaan budaya yang dapat dijadikan sarana dalam menyampaikan dakwah. Banyak cara yang dapat digunakan dalam menyampaikan dakwah salah satunya adalah seni bertutur madihin yang berasal dari Kalimantan Selatan yang mempunyai keberagaman dan daya tarik budaya yang kuat.²

Madihin adalah sastra lisan yang cukup dikenal di daerah Banjar Kalimantan Selatan. Madihin berasal dari bahasa arab "Madah" artinya "nasihat" atau "pujian". Madihin adalah sebuah genre puisi dari suku Banjar. Sastra lisan Madihin adalah pertunjukan puisi atau prosa dalam bahasa Banjar yang disertai dengan irama pukulan "rebana" atau dikenal dengan "tarbang".³ Pada zaman dahulu fungsi utama madihin yaitu untuk menghibur raja dan dayang istana, dengan syair dan pantun yang dilantunkan berisi pujian kepada sang raja dilingkungan kesultanan Banjar Era Pangeran Hidayatullah abad ke-18 atau awal abad ke-19.⁴ Selain itu, madihin juga berfungsi sebagai seni dundam nyanyi madihin, lagu maayun anak sifatul ghulam memiliki empat syair yang biasa dilagukan seorang ibu yang menidurkan anaknya. Kemudian berproses menjadi madihin yang diiringi tarbang. Ada beberapa pendapat tarbang alat tabuh dari suku Dayak maayan yang disebut tekna, pendapat lain berasal dari Malaka.

Pendapat paling masyhur bahwa madihin berasal dari kata "*madah*" yakni sejenis puisi lama dalam sastra Indonesia karena dilantunkan dalam bentuk syair dengan akhiran yang berima. Pendapat lain menyatakan bahwa madihin berasal dari bahasa Banjar, yaitu "*papadahan*" yang dalam bahasa Indonesia berarti nasihat. Madah juga berarti pujian.⁵ berasal dari kata Bahasa Arab "*Madaha, Yamdahu, Madhan*" artinya puji-pujian, atau madah artinya pepadah atau nasehat yang dominan isi syair berisi nasehat atau pesan moral. Sedangkan menurut kamus bahasa Banjar Prof. Djebbar Hapip yaitu seni tutur sastra lisan kesenian khas orang banjar Kalimantan Selatan yang diiringi instrument alat tabuh sejenis rebana biasanya disebut terbang. Pertunjukan madihin ini hanya diiringi oleh satu instrumen alat musik yaitu tarbang (alat tabuh seperti rebana).⁶

Seiring berkembangnya zaman, madihin banyak dipengaruhi oleh seni Islam seperti kaidah dan syair yang disampaikan dengan gaya masyarakat Banjar. Pesan yang disampaikan

¹ Direktorat Pembinaan SMA, "Model Pengembangan," *Journal of Chemical Information and Modeling* 8, no. 9 (2017): 2.

² Rahmi Hartati, "Kesenian Dan Teknologi Sebagai Media Komunikasi Dakwah (Studi Terhadap Akun Instagram @gazali_rumi)," *Muṣarah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 3, no. 1 (2021): 21.

³ Siti Faridah, "Pelanggaran Prinsip Kesantunan Dalam Sastra Lisan Madihin," *Jurnal Kredo* 1, no. 2 (2018): 36.

⁴ Rafiek, "Pantun Madihin: Kajian Ciri, Struktur Pementasan, Kreativiti Pemadihinan, Pembangunan Dan Pembinaannya Di Kalimantan Selatan."

⁵ M. Rafiek, "Pantun Madihin: Kajian Ciri, Struktur Pementasan, Kreativiti Pemadihinan, Pembangunan Dan Pembinaannya Di Kalimantan Selatan," *Jurnal Pendidikan Bahasa Melayu* 2, no. 2 (2012): 107.

⁶ Hartati, "Kesenian Dan Teknologi Sebagai Media Komunikasi Dakwah (Studi Terhadap Akun Instagram @Gazali_Rumi)."

dalam Madihin mengandung banyak nasihat dan nilai-nilai dakwah.⁷ Nasihat berbentuk syair menunjukkan kekuatan madihin sebagai sarana dakwah yang tercermin dalam lantunan pamadihin dan pesan-pesan keagamaan yang disampaikan.⁸

Kalimantan Selatan khususnya Kota Banjarmasin banyak memiliki tokoh pemadihin terkenal, salah satunya yakni Anang Sya'rani. Beliau adalah sang maestro madihin yang menggabungkan kesenian dengan nilai-nilai dakwah sejak tahun 1991. Beliau sering diundang untuk mengisi acara kelembagaan maupun acara hajatan, diantaranya beliau tampil dihadapan Presiden RI dalam acara muktamar rabitah dan pernah mendapat undangan tampil madihin di negara serumpun Malaysia.

Penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan tulisan ini yaitu, Jurnal yang ditulis oleh Ridani, Syifa dan Zulfaidah tahun 2023 tentang Efektivitas Dakwah melalui Pemanfaatan Budaya Madihin sebagai Alat Komunikasi Masyarakat Kalimantan Selatan.⁹ Skripsi yang ditulis oleh Hartati tahun 2019 tentang Kesenian Madihin Melalui Instagram Sebagai Media Komunikasi Dakwah (Studi Pada Akun Instagram @Gazali_Rumi).¹⁰ Namun belum ada yang penelitian terdahulu yang meneliti secara spesifik mengenai madihin dalam konteks komunikasi dakwah maestro madihin. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk menelaah praktik seni bertutur madihin dalam konteks komunikasi dakwah Anang Sya'rani di Kota Seribu Sungai dan korelasi antara kesenian madihin dan dakwah.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Budaya

Budaya mengandung makna pemberdayaan budi dalam menciptakan, berkarya, dan berkarsa. Pada dasarnya budaya bisa merujuk pada berbagai bidang kehidupan, termasuk hal-hal materil seperti makanan dan pakaian, aspek sosial masyarakat seperti struktur pemerintahan atau organisasi pemerintahan, perilaku manusia, dan hal-hal lainnya.¹¹

Budaya dan agama mempunyai korelasi yang erat, agama dapat memengaruhi budaya begitu juga sebaliknya. Keyakinan dan ajaran agama dapat memengaruhi pandangan kehidupan manusia termasuk dalam struktur sosial, etika, moral, dan norma-norma yang ada di masyarakat. Budaya dapat membentuk penilaian masyarakat terhadap agama yang diyakininya juga terhadap kehidupan sehari-hari masyarakat. Seperti bisa mempengaruhi bahasa, pakaian, ibadah dan lainnya. Masyarakat mewariskan agama dan budaya kepada kegenerasinya, sehingga agama menjadi bagian integral dari identitas budaya masyarakat tersebut. Termasuk budaya dijadikan sebagai sarana dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah.¹²

Budaya dikatakan menjadi salah satu faktor kesuksesan juru dakwah dalam menyampaikan pesan dakwah dalam menyebarkan agama Islam. salah satu contoh kebudayaan lokal yang dijadikan sebagai sarana dakwah adalah budaya seni bertutur madihin.

⁷ Hartati, "Kesenian Dan Teknologi Sebagai Media Komunikasi Dakwah (Studi Terhadap Akun Instagram @gazali_rumi)."

⁸ Muhammad Noor Ridani, Dian May Syifa, and Rena Zulfaidah, "Efektivitas Dakwah Mahidin" 5, no. 2 (2023): 110–117.

⁹ Ibid.

¹⁰ Rahmi Hartati, "Kesenian Madihin Melalui Instagram Sebagai Media Komunikasi Dakwah (Studi Pada Akun Instagram@ Gazali_rumi)" (2019): 115.

¹¹ R Kusherdyana, "Pengertian Budaya, Lintas Budaya, Dan Teori Yang Melandasi Lintas Budaya," *Pemahaman Lintas Budaya* (2020): 3.

¹² Nirwan Wahyudi AR, "Dakwah Kultural Melalui Tradisi Akkorongtigi," *Al-Mutsala* 2, no. 1 (2020): 2.

2. Seni Bertutur Madihin

Seni bertutur madihin merupakan salah satu sastra lisan yang populer di kalangan masyarakat Banjar.¹³ Awal mula kemunculan madihin diperkirakan ada di daerah Tawia Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Salah satu tokoh madihin yang terkenal pada zamannya adalah Dulah Nyanyang. Namun ada perkiraan lain bahwa madihin berasal dari Kecamatan Paringin Kabupaten Balangan Provinsi Kalimantan Selatan. Bukti ini diperkuat karena Dulah Nyanyang lama menetap dan mengembangkan madihin di Paringin. Menurut Rafiq menyatakan bahwa ada pandangan yang mengindikasikan bahwa asal usul madihin dapat ditemukan di utara Kalimantan yang berbatasan dengan Malaysia. Hal ini disebabkan oleh pengaruh syair dan gendang tradisional dari wilayah Semenanjung Melaka.¹⁴

Sejarah madihin hingga saat ini, belum ada kejelasan tentang siapa yang pertama kali memperkenalkan madihin dan di mana madihin pertama kali ditemukan dan dikembangkan. Namun, yang pasti adalah madihin awalnya menggunakan bahasa Banjar, yang berarti bahwa orang Banjar adalah yang pertama kali mempraktikkannya. Orang Banjar telah lama mendiami wilayah Kalimantan Selatan. Madihin diperkirakan muncul setelah penyebaran Islam di Kalimantan sekitar tahun 1800, dipengaruhi oleh kasidah dan kemudian oleh syair-syair bercerita yang dibaca oleh masyarakat Banjar.

Seni madihin dijadikan sarana dakwah karena dalam bait atau syairnya mengandung nasihat-nasihat, kritik sosial dan nilai-nilai dakwah.¹⁵ Seni madihin di sukai masyarakat karena madihin mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya yang baru. Gaya pembawaannya yang menarik, komunikatif dan didalamnya terdapat humor yang membuat masyarakat suka menyaksikannya. Hal ini juga membuat madihin dengan cepat berkembang dari satu wilayah ke wilayah lainnya.

C. METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah kualitatif, dengan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan situasi yang sebenarnya. Lokasi penelitian adalah di Kota Banjarmasin yang dikenal dengan Kota Seribu Sungai. Metode pengumpulan data yang dipakai adalah metode wawancara, observasi lewat *youtube*. Adapun data primer diperoleh melalui wawancara dan observasi. Data sekunder dikumpulkan dari studi Pustaka dengan pembahasan yang berkaitan dengan penelitian. Subjek penelitian ini yaitu H. Anang Sya'rani, Prof. Dr. H. Zulfa Jamali, S.Ag., M.Pd dan Nur Falikhah, S.Ant., M.Sc yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu. Objek penelitian ini adalah Madihin, yang merupakan seni bertutur Anang Sya'rani sebagai alat untuk menyampaikan pesan dakwah dalam berinteraksi dengan masyarakat di Kota Seribu Sungai. Penelitian dilakukan dari 2 Mei hingga 10 Juni 2024.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Praktik Seni Bertutur Madihin Dalam Konteks Komunikasi Dakwah

Berdasarkan hasil wawancara yang didapat dari Bapak H. Anang Sya'rani, beliau mengatakan bahwa madihin awalnya populer dengan seni hiburan yang digemari masyarakat

¹³ Kamal Hasuna and Heppy Lismayanti, "Madihin Sebagai Kesenian Tradisional Bagi Masyarakat Banjar," *Lentera: Jurnal Pendidikan* 12, no. 1 (2017): 40.

¹⁴ M B Z Sani, "Kesenian Madihin Di Kota Banjarmasin Kalimantan Selatan: Tinjauan Filsafat Nilai Max Scheler," *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana ...* (2023): 536–537.

¹⁵ Zulfa jamalie, "Madihin Sebagai Media Dakwah Islam," n.d.

Banjar sekaligus sebagai penghibur raja dan pelayan kerajaan. Namun, seiring berkembangnya zaman syair dalam madihin mengandung nasehat yang berkaitan dengan keagamaan sehingga madihin dijadikan sebagai media dakwah yang dapat mudah diterima oleh masyarakat.

Kesenian madihin sering diwujudkan melalui syair-syair yang dilantunkan oleh pemadihin yang didalamnya mengandung nilai-nilai dakwah. Madihin itu mencakup ketiga aspek yaitu pantun, puisi dan nasehat sehingga madihin lebih mudah jika disampaikan dengan nuansa dakwah. Madihin sebagai dakwah Islam dapat dilihat melalui syair yang dilantunkan oleh seorang maestro madihin Banjar H. Anang Sya'rani Berikut:

*“Ulun menyampaikan pesan dari ulama (saya menyampaikan pesan dari ulama)
Dalam Qur'an katanya ada tiga (dalam kitab Al-Qur'an katanya ada tiga)
Sakinah ini nang utama (sakinah ini yang utama)
Jangan salah terjemah lawan bahasa kita (jangan salah terjemah dengan bahasa kita)
Sakinah dalam bahasa arabnya artinya tenang itu dalam dada
Ulun ambil kata لَتَسْكُنُوا إِلَيْهَا (saya ambil kata لَتَسْكُنُوا إِلَيْهَا)
Dua laki bini bakumpul manjadi cinta (pasangan suami istri berkumpul menjadi cinta
Menjadi kamal itu nang sampurna ujar Imam Gazali itu bahagia namanya (menjadi kamal
itu yang sempurna, kata Imam Gazali itu bahagia namanya).”*

Syair madihin diatas diungkapkan bahwa sakinah adalah hal utama dalam pernikahan, hal ini terdapat dalam kalimat didalam Al-Qur'an “لَتَسْكُنُوا إِلَيْهَا”. Sakinah berarti tenang didalam dada. Jika sakinah ditanamkan dalam kehidupan pernikahan, maka pasangan suami istri yang berkumpul akan menumbuhkan cinta. Sehingga bahagialah yang didapat. Syair ini jelas sarat anak nilai dakwah bahwasanya dalam pernikahan harus ditanamkan yang namanya sakinah agar menuju kehidupan yang bahagia dunia akhirat.

*“Kalau kita cinta dengan Nabi Muhammad
Dilazimkan membaca shalawat (dianjurkan membaca sholawat)
Jangan sembahyang kitalah telambat (Jangan terlambat untuk sholat)
Karena sembahyang warisan nabi Muhammad
Supaya dengan Allah kita semakin dekat.”*

Syair madihin di atas mengungkapkan bahwa jika kita cinta dengan Nabi Muhammad, maka bersholawatlah kepadanya, Serta janganlah kita menunda-nunda sholat karena dengan sholat kita bisa menjadi dekat dengan Allah SWT.

*“Kada usah banyak-banyak pian handak baamalan (Tidak usah banyak kamu dalam
beramal)
Cukup amalkan setiap hari Al-Qur'an
Surah al-kahfi subuh jum'at diamalkan
Surah yasin malam jum'at dibacakan
Surah al-waqiah pian jangan ketinggalan (Surah al-waqiah kamu jangan ketinggalan)
Insyallah razaki itu ada jaminan (Insyallah Rezeki ada jaminannya)”*

Syair madihin di atas mengungkapkan bahwa dalam hidup tidak harus banyak mempunyai amalan, yang penting konsisten dalam mengamalkannya. Jika hidup ingin banyak rezeki maka amalkan surah-surah tertentu yang ada di dalam Al-Qur'an.

2. Korelasi Antara Budaya Kesenian Madihin Dan Dakwah

Berdasarkan hasil wawancara dengan seorang antropolog budaya Ibu Nur Falikhah S.Ant., M.Sc, beliau mengatakan bahwa dalam unsur budaya masing masing punya 4 tataran yang pertama, nilai budaya; yang kedua, sistem budaya letaknya didalam kepala yang diketahui setelah dituangkan dalam bentuk tulisan atau buku dan lain sebagainya dan bersifat abstrak; yang ketiga, ada sistem sosial atau activity yang sudah bisa diamati keempat berupa kebudayaan fisik atau material yang konkrit, yaitu wujud dari ketiganya.

Madihin masuk dalam salah satu unsur kebudayaan yang ke 7 yaitu kesenian. Tetapi madihin juga bisa termasuk dalam 4 tataran yang ada. Madihin sistem budaya yang sifatnya abstrak karena ada dalam kepala, orang-orang tahu madihin bisa ketika dia berupa tayangan dan melihat secara langsung. Melestarikan budaya madihin bukan hanya tanggung jawab seorang budayawan tetapi dari semua kalangan, termasuk unsur pendidikan.

Orang yang bisa madihin adalah orang yang dapat dikatakan mempunyai kemampuan dan bakat, di mana didalam madihin itu tidak sembarangan orang yang paham tentang struktur madihin, yang terdiri dari pembukaan, isi, dan penutup. Rima dalam membuat naskah juga menjadi hal yang penting dalam madihin. Tetapi hal semua itu dapat diatasi dengan cara penanaman melalui pelajaran seni budaya untuk anak-anak sejak sekolah dasar. Madihin mempunyai tantangan di era modern yaitu berkembangnya teknologi, akan tetapi tantangan itu bisa dijadikan peluang untuk menyebarkan dakwah dengan mengembangkan madihin yaitu lewat media sosial seperti tiktok, Instagram dan lainnya.

Madihin dapat berfungsi sebagai media dakwah, menyampaikan pesan-pesan moral dan religius melalui seni bertutur yang menarik dan mudah dipahami. Dengan demikian, Madihin tidak hanya melestarikan seni tradisional, tetapi juga memperkuat nilai-nilai keagamaan dan sosial dalam masyarakat. Pertunjukan Madihin yang disiarkan melalui media sosial dapat menjadi alat dakwah yang efektif di era digital, menjangkau audiens yang lebih luas dan beragam.

Dengan memahami Madihin dalam kerangka konsep budaya Honigmann, kita dapat melihat bagaimana seni ini tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang dan berfungsi sebagai alat dakwah yang relevan di era modern.

E. KESIMPULAN

Madihin adalah sebuah kesenian tradisional yang berasal dari suku Banjar di Kalimantan Selatan, Indonesia. Madihin terdiri dari syair dan pantun yang dilantunkan dengan diiringi alat musik rebana. Berikut adalah beberapa unsur budaya yang terkait dengan madihin: Bahasa, Madihin menggunakan bahasa Banjar yang khas di wilayah Kalimantan Selatan. Bahasa ini memiliki peranan penting dalam budaya masyarakat Banjar dan digunakan dalam syair dan pantun madihin. Pengetahuan, Madihin mengandung nilai-nilai budaya dan religi yang terkait dengan kehidupan masyarakat Banjar. Syair dan pantun madihin berisi nasihat dan pesan moral yang diharapkan dapat mengajak penonton melakukan perbuatan yang mengandung nilai dakwah.

Madihin diiringi oleh alat musik rebana yang khas di wilayah Kalimantan Selatan. Alat ini digunakan untuk menyalakan api dan sebagai alat musik dalam pementasan madihin. Madihin sering dipentaskan dalam acara-acara yang terkait seperti acara perkawinan dan

kenegaraan. Madihin juga digunakan sebagai media dakwah yang dapat mengajak penonton melakukan perbuatan yang mengandung nilai dakwah. Madihin mengandung nilai-nilai keagamaan yang terkait dengan kehidupan masyarakat Banjar.

REFERENSI

- Abdul Wahab Syakhrani and Muhammad Luthfi Kamil. *“Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal”* (n.d.)
- Hartati, Rahmi. “Kesenian Dan Teknologi Sebagai Media Komunikasi Dakwah (Studi Terhadap Akun Instagram @gazali_rumi).” *Muàsarrah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 3, no. 1 (2021).
- Hartati, Rahmi. “Kesenian Madihin Melalui Instagram Sebagai Media Komunikasi Dakwah (Studi Pada Akun Instagram@ Gazali_rumi)” (2019)
- Hasuna, Kamal, and Heppy Lismayanti. “Madihin Sebagai Kesenian Tradisional Bagi Masyarakat Banjar.” *Lentera: Jurnal Pendidikan* 12, no. 1 (2017).
- Kusherdiana, R. “Pengertian Budaya, Lintas Budaya, Dan Teori Yang Melandasi Lintas Budaya.” *Pemahaman Lintas Budaya* (2020):.
- Nirwan Wahyudi AR. “Dakwah Kultural Melalui Tradisi Akkorongtigi.” *Al-Mutsila* 2, no. 1 (2020).
- Rafiek, M. “Pantun Madihin: Kajian Ciri, Struktur Pementasan, Kreativiti Pemadihinan, Pembangunan Dan Pembinaannya Di Kalimantan Selatan.” *Jurnal Pendidikan Bahasa Melayu* 2, no. 2 (2012).
- Ridani, Muhammad Noor, Dian May Syifa, and Rena Zulfaidah. “Efektivitas Dakwah Mahidin” 5, no. 2 (2023).
- Rifa’i, M E F M. “Dakwah Dan Warisan Budaya Nusantara Di Kalimantan Selatan: Kajian Seni Syair Sastra Madihin Dalam Perspektif Semiotika Roland Barthes. Empirisma: Jurnal Pemikiran Dan Kebudayaan Islam” 33, no. 1 (2024)
- Sani, M B Z. “Kesenian Madihin Di Kota Banjarmasin Kalimantan Selatan: Tinjauan Filsafat Nilai Max Scheler.” *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana ...* (2023)
- Siti Faridah. “Pelanggaran Prinsip Kesantunan Dalam Sastra Lisan Madihin.” *Jurnal Kredo* 1, no. 2 (2018).
- SMA, Direktorat Pembinaan. “Model Pengembangan.” *Journal of Chemical Information and Modeling* 8, no. 9 (2017).
- Zulfa jamalie. “Madihin Sebagai Media Dakwah Islam,” n.d.

Mengintegrasikan Pendidikan Islam dengan Kesenian Tingkilan untuk Anak Usia Dini di Kalimantan Timur

Alfi Nur Fadhilah

UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

fadhilahalfinur8@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang pentingnya melestarikan tradisi tingkilan di Kalimantan Timur melalui pengenalan berbasis Islam kepada anak usia dini. Masa keemasan anak usia 0-8 tahun merupakan periode kritis dalam perkembangannya, sehingga penting untuk memperkenalkan seni sejak dini. Tingkilan yang merupakan kesenian tradisional yang kaya akan nilai budaya dan sejarah dapat diintegrasikan dengan pendidikan Islam untuk menanamkan nilai-nilai religius pada anak. Melalui studi literatur dan observasi di Samarinda, penelitian ini menemukan bahwa mengenalkan tingkilan dengan lirik yang mengandung pesan-pesan Islami dapat memperdalam pemahaman agama anak dan mengajarkan akhlak mulia. Kegiatan ini tidak hanya melestarikan budaya tradisional, tetapi juga memperkaya pendidikan anak dengan nilai-nilai moral dan agama. Metode pengajaran yang efektif termasuk pelajaran di madrasah, memasukkan doa ke dalam kegiatan belajar, dan menyelenggarakan acara tingkilan berbasis Islam. Dengan demikian, anak-anak dapat belajar tentang, menghargai, dan melestarikan warisan budaya tingkilan sambil tumbuh dengan dasar nilai-nilai Islam yang kuat.

Kata kunci: pendidikan Islam, kesenian tradisional, tingkilan

A. PENDAHULUAN

Sudaryanti menjelaskan bahwa masa anak usia dini bagaikan masa keemasan (golden age) yang tak terulang, sekaligus periode krusial bagi perkembangan hidup anak. Kajian neurologi menunjukkan bahwa saat lahir, otak bayi memiliki sekitar 100 miliar neuron yang siap membentuk koneksi antar sel di tahun-tahun awal kehidupan. (Uce, t.t., hlm. 78).

Seni memegang peranan penting dalam pendidikan anak usia dini (PAUD) sebagai wadah untuk menumbuhkan kreativitas dan keterampilan mereka. Hal ini sejalan dengan indikator capaian perkembangan seni dalam Permendikbud No. 137 Tahun 2014, yang menyebutkan bahwa salah satu indikator seni anak usia dini adalah kemampuan mereka untuk menikmati berbagai alunan lagu dan tertarik pada aktivitas seni (Meilin Saputri dkk., 2023).

Shomiyatun menekankan pentingnya pembelajaran kesenian bagi anak usia dini melalui pengenalan kebudayaan tradisional. Diharapkan melalui pengenalan ini, anak-anak akan mengenal budaya di sekitarnya, menumbuhkan rasa cinta dan penghargaan, serta mampu melestarikan budaya untuk masa depan. Lebih dari itu, pembelajaran bermuatan lokal di PAUD juga memberikan banyak manfaat bagi anak didik. Manfaat ini meliputi meningkatkan rasa percaya diri dan kebanggaan pada karya sendiri, mengembangkan kreativitas dan kemampuan pemecahan masalah, melatih keterampilan berbahasa dan interaksi dengan orang lain dalam kerangka budaya lokal. Dengan demikian, pembelajaran kesenian yang dipadukan dengan pengenalan budaya lokal di PAUD menjadi sarana penting untuk membangun generasi penerus yang berkarakter dan berwawasan budaya (Utomo dkk., 2020).

Tingkilan, sebuah kesenian tradisional masyarakat Kutai, Kalimantan Timur, juga dikenal dengan sebutan musik Gambus. Namun, istilah "Gambus" kurang populer di kalangan masyarakat Kutai. Penyebutan "Tingkilan" didasarkan pada lagu-lagunya yang penuh sindiran, lazimnya dibawakan oleh kelompok musik tersebut. Tingkilan termasuk budaya pesisir Kalimantan karena berawal dari tradisi para musisi atau "peningkil behuma" (petani) untuk menghibur diri dan mengisi waktu luang setelah lelah bekerja, berdagang, atau melaut (Irawati, 2013).

Jika pada artikel-artikel sebelumnya membahas mengenai kesenian tingkilan secara umum, maka dalam artikel ini terfokus pada Pendidikan Islam yang dapat diajarkan kepada anak usia dini. Artikel ini membahas mengenai bagaimana pendidikan Islam untuk anak usia dini yang terdapat dalam kesenian tingkilan sekaligus menjaga dan melestarikan kesenian tingkilan Kutai di kalangan masyarakat Kalimantan Timur agar bisa terus berlanjut di masa mendatang.

B. TINJAUAN PUSAKA

1. Pendidikan Islam untuk Anak Usia Dini

Islam tidak hanya mengajarkan kebaikan setelah anak lahir, tetapi juga sejak dalam kandungan. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya pendidikan Islam bagi anak usia dini. Bagi orang tua Muslim, mendidik anak dengan nilai-nilai Islam sejak dini merupakan kunci untuk membangun generasi penerus yang saleh. Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini bukan hanya menjadi ranah para pakar pendidikan umum, tetapi juga perlu mendapat perhatian serius dari para pakar pendidikan Islam. Kajian dan diskusi tentang pendidikan anak usia dini dalam konteks Islam menjadi hal yang esensial (Sholeh, 2018, hlm. 72).

Pendidikan Islam bukan hanya tentang mengajarkan ilmu agama, tetapi juga membimbing pertumbuhan rohani dan jasmani anak sesuai ajaran Islam. Melalui hikmah mengarahkan, mengajar, melatih, mengasuh, dan mengawasi, pendidikan Islam berusaha menanamkan takwa, akhlak mulia, dan menegakkan kebenaran pada diri anak. Tujuannya adalah membentuk generasi Muslim yang berpribadi luhur dan berbudi pekerti mulia. Setiap anak terlahir suci dan fitrah, dengan potensi luar biasa yang menanti untuk dikembangkan. Potensi ini, seperti pendengaran, penglihatan, dan hati, menjadi modal dasar bagi anak untuk belajar dan berkembang. Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan pendidik untuk memberikan pendidikan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dan kemampuan anak. Pendidikan Islam yang tepat akan membantu anak mengoptimalkan potensinya dan menjadi pribadi yang berakhlak mulia. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk generasi Muslim yang menjadi rahmat bagi semesta alam.

Islam menempatkan keluarga sebagai lingkungan pertama dan utama bagi individu. Dalam keluargalah pendidikan pertama kali berlangsung, di mana orang tua berperan sebagai pendidik, pembimbing, dan penanam nilai-nilai akhlak mulia. Sejak dini, orang tua perlu mengawasi dan membimbing pertumbuhan anak dengan cermat dan bijaksana, sesuai dengan tuntunan pendidikan Islam. Tujuan utama pendidikan anak usia dini dalam Islam adalah memelihara, membantu, dan mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan fitrah manusia yang dimiliki oleh anak. Fitrah ini, yang tertanam dalam diri setiap anak sejak lahir, perlu dijaga agar tidak terkontaminasi oleh pengaruh negatif duniawi. Dengan kata lain, pendidikan anak usia dini dalam Islam bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai keislaman sejak dini, sehingga anak berkembang menjadi pribadi Muslim yang kaffah, beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Pendidikan ini diharapkan dapat mengantarkan anak pada kehidupan yang bahagia dan penuh makna, baik di dunia maupun di akhirat, terhindar dari kemaksiatan, dan dihiasi dengan ketaatan, kepatuhan, serta amal soleh yang tiada henti.(Aryani, 2015)

2. Kesenian Tradisional

Dalam era transformasi budaya, banyak perubahan yang dapat terjadi pada elemen kebudayaan, termasuk kesenian tradisional. Perkembangan masyarakat dari agraris ke non-agraris telah mengubah posisi kesenian tradisional yang dulunya selalu hadir dan menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat. Kini, fungsi dan kegunaan kesenian tradisional seolah tersisihkan oleh kemajuan di berbagai aspek kehidupan dan oleh selera sementara yang ditawarkan oleh budaya populer, baik dari dalam maupun luar lingkungan budaya. Menurut Raymond Williams, seperti yang dikutip oleh John Storey, budaya populer dapat merujuk pada "karya-karya dan praktik-praktik intelektual, terutama aktivitas artistik dan pandangan hidup tertentu dari masyarakat pada periode atau kelompok tertentu." (Tindaon, t.t., hlm. 215)

Masyarakat memainkan peran penting dalam pengelolaan budaya dan pelestarian tradisi di sekitarnya. Budaya yang dipertahankan dan dikelola dari generasi ke generasi memiliki nilai-nilai yang terus dijaga keberadaannya karena memenuhi kebutuhan masyarakat. Salah satu cara untuk menyalurkan nilai-nilai tersebut adalah melalui pelestarian seni budaya. Seni yang berkembang sebagai hasil kreativitas dan karya manusia memiliki ciri khas masing-masing yang memenuhi kebutuhan masyarakatnya. Kesenian ini akan terus dilestarikan karena dianggap sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang memilikinya.(Indriyani, 2022)

3. Tingkilan

Tingkilan, berasal dari kata "tingkil" yang berarti sindir, memiliki makna tersirat sebagai seni sindiran yang dikemas dalam bentuk musik. Penyajian Tingkilan dapat dilakukan secara individu maupun berkelompok, diiringi ansambel musik khas Tingkilan. Bagi masyarakat Kutai, Tingkilan bukan hanya musik, tetapi juga hiburan yang menemani mereka di waktu luang, serta menjadi bagian dari berbagai kegiatan formal maupun non-formal. Dalam pertunjukan Tingkilan, terdapat istilah "peningkil" yang merujuk pada penyanyi syair-syair lagu, baik hasil ciptaannya sendiri maupun syair lagu Tingkilan yang telah ada. Seorang peningkil tidak hanya pandai menyanyikan lagu Tingkilan, tetapi juga memiliki kemampuan beradaptasi yang tinggi, mampu menyesuaikan diri dengan permintaan dari pihak yang mengundangnya.

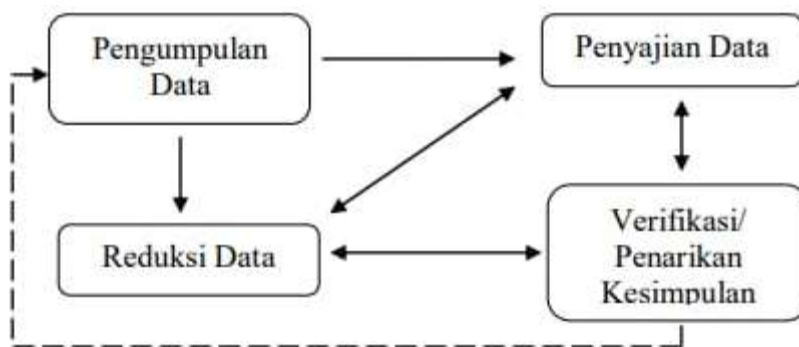
Di Kabupaten Kutai Kartanegara, hampir setiap kecamatan memiliki kelompok/grup Tingkilan yang menjadi kebanggaan masyarakat. Di tengah dominasi musik populer global yang mengikuti tren dan pasar, keberadaan Tingkilan menjadi fenomena menarik. Hal ini

mendorong penulis untuk meneliti faktor-faktor pendorong kreativitas seniman Tingkilan Kutai, Kalimantan Timur, menggunakan pendekatan etnomusikologi.

C. METODELOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur. Metode ini melibatkan penelaahan berbagai sumber tertulis seperti buku, catatan, dan laporan penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian. Menurut M. Nazir, studi literatur merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengkaji berbagai sumber tertulis untuk mendapatkan informasi dan pemahaman yang mendalam tentang suatu topik. Langkah ini penting dilakukan setelah peneliti menentukan topik penelitian. Dengan melakukan kajian literatur, peneliti dapat memahami teori-teori dan konsep-konsep yang berkaitan dengan topik penelitiannya, serta mendapatkan informasi terbaru tentang penelitian-penelitian sebelumnya yang telah dilakukan.

Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei 2024, di kawasan Samarinda Kota, Kec. Sungai Kunjang, Samarinda, Kalimantan Timur. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan model Miles dan Huberman yang menyatakan bahwa, aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus hingga selesai.



Gambar: Diagram panah analisis data

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Keislaman dalam Kesenian Tingkilan

Hamdani menuturkan bahwa musik Tingkilan berakar dari Kalimantan Selatan dan dibawa oleh para pedagang muslim. Musik ini berkembang pesat di Kalimantan Timur tak lama setelah Islam resmi menjadi agama Kerajaan Kutai Kartanegara di abad XVI M. (Hakim, 2011). Hal ini menunjukkan pengaruh budaya Islam yang kental dalam seni musik Tingkilan. Salah satu bukti pengaruh Islam adalah alat musik gambus, yang menjadi instrumen vital dalam pertunjukan Tingkilan. Gambus sendiri merupakan hasil akulturasi musik gambus kasidah khas Timur Tengah/Islam. Lebih lanjut, menurut para narasumber, lirik lagu Tingkilan pun sarat dengan tema religi. Lirik tersebut secara eksplisit mengandung pesan agama, dan ada pula yang secara tersirat menyampaikan pesan-pesan keagamaan. Pesan-pesan ini "tersembunyi" dalam bahasa lokal, dan bila ditelaah lebih dalam, makna religiusitasnya akan terungkap. Menariknya, lirik Tingkilan tidak hanya berbahasa daerah, tetapi ada juga yang

berbahasa Indonesia. Hal ini membuat musik Tingkilan dapat didengarkan dan dipahami dengan mudah oleh masyarakat umum dan semua kalangan.

Ini adalah salah satu contoh lirik lagu tingkilan yang bertemakan religi dengan judul “Intan Sayang”.

*“Kalimantan (sayang) banyak bergunung
Mengandung intan bernilai jambun
Wahai kawan jangan melamun
Kalau melamun wajahmu murung
Siapa suka (sayang) makan mentimun
Timun penurun si darah tinggi
Jangan suka duduk melamun
Melamun itu menyusah hati
Api berkobar (sayang) di lereng gunung
Bapak petani membakar raba
Gelora hati (sayang) jangan dikurung
Kalau dikurung menjadi siksa
Ya Allah ya Tuhan (sayang) Maha Kuasa
Tempat bersyukur atas rahmatnya
Muda mudi (sayang) mari berdoa
Kepada Tuhan mohon ridhonya
Siapa bersyukur (sayang) nikmatnya Tuhan
Tuhan berjanji akan menambahkan
Jika ingkar pada nikmat Tuhan
Azabnya pedih tak terperikan
Hajat anda (sayang) jadi kenyataan
Itu karunia daripada Tuhan
Kalau gagal dalam perjuangan
Berputus asa dilarang Tuhan”
(Hariyanto dkk., 2009: 78 - 79)*

Lirik lagu di atas sarat dengan pesan moral yang disampaikan secara eksplisit. Hal ini terlihat jelas dalam pantun yang terstruktur rapi. Bait pertama dan kedua mengandung nasihat untuk tidak hanya berangan-angan tanpa usaha nyata, karena hal itu dapat berakibat pada kesedihan dan kesusahan. Bait ketiga menekankan pentingnya bersikap terbuka dan menerima berbagai kemungkinan dalam hidup. Bait keempat mengingatkan untuk selalu berharap dan berdoa hanya kepada Tuhan, karena Dialah sumber kekuatan dan solusi segala permasalahan. Bait kelima memberikan nasihat untuk tidak kufur nikmat dan selalu bersyukur atas segala karunia yang diberikan Tuhan. Bait terakhir melarang untuk berputus asa dalam menghadapi kesulitan, karena selalu ada harapan dan pertolongan dari Tuhan. Analisis ini sejalan dengan pendapat Hariyanto dkk. (2009: 80-82) yang juga menemukan bahwa lirik lagu tersebut mengandung pesan moral yang kuat dan mendalam.

2. Menjaga Tradisi Tingkilan

Berdasarkan hasil bacaan dari berbagai sumber dikatakan bahwa kesenian tingkilan hampir terkikis oleh perkembangan zaman yang pesat karena banyaknya musik-musik modern yang muncul. Agar tetap eksis di era modern, musik Tingkilan perlu beradaptasi dengan

zaman. Hal ini terlihat dari beberapa perubahan yang dilakukan, baik dari segi alat musik, kostum, maupun bahasa dan lirik lagu. Jika dulu hanya menggunakan gambus dan ketipung (Hariyanto dkk., 2009: 15-16). Sekarang ditambah dengan beberapa alat musik modern lainnya (Wawancara dengan Asrani, 17 Juni 2014). Jika dulu pemain Tingkilan mengenakan pakaian adat Kutai. Sekarang bebas memilih kostum, tidak terikat pada aturan tertentu. Jika dahulu hanya menggunakan bahasa Kutai. Sekarang menggunakan bahasa Kutai, Banjar, dan Indonesia. Perubahan-perubahan ini dilakukan untuk menyesuaikan dengan kondisi sosial masyarakat Kalimantan Timur yang semakin beragam dan mengikuti perkembangan zaman.

Menjaga tradisi tingkilan melalui pengenalan berbasis Islami pada anak usia dini dapat dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dalam pembelajaran dan praktik musik tradisional ini. Misalnya, lagu-lagu tingkilan yang dibawakan bisa mengandung lirik yang mengajarkan akhlak mulia dan cerita-cerita islami, sehingga anak-anak tidak hanya mengenal musik tradisional, tetapi juga memperdalam pemahaman agama mereka. Selain itu, kegiatan belajar tingkilan dapat dimulai dengan doa bersama, mengajarkan kedisiplinan dan rasa syukur. Mengadakan acara tingkilan di lingkungan madrasah juga dapat menjadi cara efektif untuk menggabungkan pendidikan agama dan budaya. Dengan pendekatan ini, anak-anak tidak hanya mengenal dan mencintai tradisi tingkilan, tetapi juga tumbuh dengan dasar nilai-nilai Islami yang kuat.

3. Nilai Pendidikan Keislaman pada Kesenian Tingkilan untuk Anak Usia Dini

Penanaman nilai moral dengan bimbingan yang tepat dapat membantu anak usia dini mencapai kecerdasan moral, yang menjadi dasar untuk memahami perbedaan antara perilaku benar dan salah, serta bertindak sesuai aturan. Anak dengan moral yang baik dapat dilihat dari tindakan dan perasaannya. Salah satu cara menanamkan moral pada anak usia dini adalah melalui pendidikan seni (Oktariani, 2023).

Musik Tingkilan, yang sangat digemari masyarakat Kutai, sering digunakan sebagai pengiring tarian Jepen. Musik ini disertai dengan nyanyian yang disebut betingkilan, yang berarti bertingkah-tingkah atau bersahut-sahutan. Biasanya, nyanyian Tingkilan dibawakan oleh dua penyanyi, satu pria dan satu wanita. Liriknya berisi pantun yang memberikan nasihat, cerita percintaan, sindiran humoris, atau saling memuji. Untuk menambahkan nilai pendidikan agama Islam pada kesenian Tingkilan bagi anak usia dini, lirik-lirik yang digunakan dapat disesuaikan agar mencakup ajaran-ajaran Islam. Misalnya, pantun dapat mengandung pesan tentang akhlak yang baik, pentingnya berbuat baik kepada sesama, nilai-nilai kejujuran, dan ketaatan kepada Tuhan. Dengan cara ini, anak-anak tidak hanya menikmati kesenian tradisional, tetapi juga belajar tentang nilai-nilai Islam yang penting dalam kehidupan sehari-hari.

E. KESIMPULAN

Anak usia dini merupakan masa keemasan yang krusial bagi perkembangan kehidupan mereka. Salah satu aspek penting yang perlu dikembangkan sejak dini adalah seni, yang dirancang untuk meningkatkan keterampilan dan kreativitas anak sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Pembelajaran seni di PAUD dapat mencakup pengenalan kebudayaan tradisional seperti kesenian Tingkilan dari masyarakat Kutai di Kalimantan Timur. Tingkilan, sebagai bentuk seni musik tradisional, mengandung banyak nilai pendidikan, termasuk nilai-nilai keislaman, yang bisa diajarkan kepada anak usia dini untuk menanamkan moral dan akhlak yang baik. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dalam pembelajaran dan

praktik musik tradisional Tingkilan, anak-anak tidak hanya mengenal dan mencintai tradisi lokal tetapi juga memperdalam pemahaman agama mereka.

Penulis menghadapi kesulitan dalam mengangkat tema ini karena kesenian Tingkilan semakin jarang dilihat dan kurang populer di kalangan generasi muda akibat perkembangan musik modern yang pesat. Selain itu, keterbatasan sumber daya dan data pendukung mengenai pengaruh nilai-nilai keislaman dalam kesenian Tingkilan juga menjadi tantangan. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat lebih mendalam menggali pengaruh pengajaran seni tradisional berbasis Islami terhadap perkembangan karakter anak usia dini. Selain itu, studi lapangan yang lebih luas mengenai keberadaan kelompok Tingkilan di berbagai daerah dan strategi pelestariannya di tengah masyarakat modern dapat memberikan pandangan yang lebih komprehensif. Penelitian ini juga bisa ditingkatkan dengan melibatkan lebih banyak narasumber dari praktisi seni dan pendidik anak usia dini untuk mendapatkan perspektif yang lebih baik.

REFERENSI

- Aryani, N. (2015). *Konsep Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Pendidikan Islam*. 1(2).
- Indriyani, P. D. (2022). Nilai-Nilai Religius dalam Kesenian Tradisional Masyarakat Banjar. *Indonesian Journal of Performing Arts Education*, 2(1), 1–4. <https://doi.org/10.24821/ijopaed.v2i1.6171>
- Irawati, E. (2013). Kreativitas Seniman Tingkilan Kutai Kalimantan Timur. *Panggung*, 23(4). <https://doi.org/10.26742/panggung.v23i4.150>
- Meilin Saputri, W., Machmud, H., Anhusadar, L., Mustang, Z., & Hasana Safei, N. (2023). Kesenian Khabanti: Meningkatkan Perkembangan Seni Anak Usia Dini. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 247–258. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.181>
- Oktariani, D. (2023). *Penanaman Nilai Moral Pada Anak Usia Dini Melalui Tari Tradisional di Sanggar Flamingo*. 7(01).
- Sholeh, M. (2018). Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Pendidikan Islam. *YINYANG: Jurnal Studi Islam, Gender dan Anak*, 13(1), 71–83. <https://doi.org/10.24090/yinyang.v13i1.2018.pp71-83>
- Tindaon, R. (t.t.). *Kesenian Tradisional dan Revitalisasi*.
- Utomo, A. C., Widyawati, L., Supyanti, R., Guntur, N., Dhita, L. A. A., Rahmadhanti, A., Pratama, E. A., Riskiana, A., Amilia, N. Y., & Marwan, M. (2020). Pengenalan Kebudayaan Tradisional melalui Pendidikan Seni Tari pada Anak Usia Dini di BA Aisyiyah Ngadirejo, Sukoharjo. *Buletin KKN Pendidikan*, 1(2). <https://doi.org/10.23917/bkkndik.v1i2.10791>

Peran Sosial Media Facebook dalam Pengembangan Dakwah Islam di Masjid Al-Aqsho Palangka Raya

Husein Rahman

IAIN Palangka Raya

Husein2311150005@ftik.iain-palangkaraya.ac.id

Abstrak

Sosial media adalah sebuah media untuk bersosialisasi satu sama lain dan dilakukan secara online yang memungkinkan manusia untuk saling berinteraksi tanpa dibatasi ruang dan waktu. Pada zaman sekarang sosial media memiliki pengaruh yang signifikan dalam tataran kehidupan masyarakat dari usia anak-anak hingga dewasa tak terlepas dari eksestensi penggunaan sosial media. Dakwah islam adalah upaya mengajak orang lain untuk beribadah kepada Allah dengan cara yang baik dan tidak merusak. Dakwah harus dilakukan dengan hikmat, pengajaran yang baik, dan berdebat dengan cara yang baik. Dalam era digital saat ini, sosial media Facebook telah menjadi salah satu platform yang paling populer dan efektif untuk berdakwah Islam. Dakwah Islam adalah kewajiban yang harus dilakukan umat muslim, terutama oleh Ulama dan Dai. Dalam penelitian ini, kita akan membahas bagaimana Facebook dapat dijadikan sarana yang efektif untuk menyebarkan dakwah Islam. Facebook sebagai media sosial memiliki beberapa kelebihan yang membuatnya sangat efektif dalam berdakwah. Pertama, ruang dan waktu tidak mengganggu, sehingga dakwah dapat dilakukan di mana saja, oleh siapa saja, kapan saja. Kedua, dakwah semakin serba guna, dengan berbagai format media yang tersedia, seperti gambar, audio, e-book, atau video. Ketiga, jumlah pengguna internet semakin meningkat, yang memberikan kabar gembira bagi para da'i berdakwah di dunia maya. Dalam penelitian ini, kita juga akan membahas strategi dakwah melalui Facebook, termasuk bagaimana para da'i menggunakan Facebook untuk menyampaikan syiar Islam. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan yang bermanfaat bagi pihak-pihak terkait, khususnya pengguna jejaring sosial yang menggunakan Facebook sebagai media aktivitas dakwah, untuk mengembangkan media dalam berdakwah Islam. Dengan demikian, peran sosial media Facebook dalam pengembangan dakwah Islam sangat penting dan efektif.

Kata kunci: sosial media, facebook, dakwah islam

A. PENDAHULUAN

Media dakwah mengacu pada segala sesuatu yang dapat digunakan oleh seorang da'i dan memiliki nilai moral, termasuk materi yang dapat digunakan oleh seorang da'i untuk meningkatkan metode dakwah. Orang yang ingin menindaklanjuti referensi dan sampai pada tujuan akhir harus menggunakan media yang dapat diandalkan (Saragih dkk., 2023). Ada berbagai macam media yang dapat digunakan untuk berdakwah, seperti media elektronik

seperti televisi, radio, dan internet, atau media cetak seperti koran dan poster, atau media visual seperti gambar dan foto. Ketika melakukan penelitian melalui media, sangat penting untuk mempertimbangkan beberapa faktor, seperti jenis dan karakteristik media yang akan digunakan, serta memahami jenis-jenis media yang akan digunakan. Dengan demikian, media dakwah dapat menjadi alat yang efektif untuk memperbaiki metode dakwah dan meningkatkan keberhasilan dakwah.

Salah satu metode dakwah yang menggunakan teknologi adalah media sosial. Media sosial adalah salah satu metode pengajaran berbasis teknologi. Media sosial yang digunakan orang untuk berkomunikasi atau mengumpulkan informasi. Khususnya, generasi milenial dan generasi muda yang mulai menggunakan teknologi sebagai alat untuk berkomunikasi dan berinovasi. Selain itu, media sosial dapat dengan mudah diakses melalui internet (Cut Sri Wahyuni, 2022). Dengan demikian, media sosial menjadi sarana yang sangat efektif dalam meningkatkan interaksi, kolaborasi, kreativitas, kemampuan berpikir kritis, dan jangkauan pembelajaran bagi siswa. Media sosial juga dapat membantu meningkatkan keaktifan, kreativitas, inovasi, dan kemandirian dengan mudahnya mengakses informasi secara digital. Namun, penggunaan media sosial dalam pendidikan harus dilakukan dengan bijak dan efektif untuk menghindari gangguan, pemborosan waktu, kesulitan membedakan informasi valid dan tidak valid, serta pengalihan perhatian dari pembelajaran tradisional. Media sosial adalah sebuah platform online yang menyediakan akses mudah bagi para penggunanya untuk berbagi, berpartisipasi, bergabung dengan grup media sosial, wiki, dan dunia virtual lainnya. Secara umum, peran media sosial dalam kehidupan sehari-hari adalah untuk memberikan informasi kepada pengguna media lain, seperti berita, gambar, dan video. Media sosial kini tidak hanya dapat diakses melalui komputer atau laptop, tetapi juga melalui aplikasi yang dapat diunduh di handphone, sehingga memudahkan masyarakat untuk mendapatkan informasi media sosial kapanpun dan dimanapun (Palupi dkk., 2021). Selain itu, media sosial juga telah menjadi sarana yang efektif dalam meningkatkan kesadaran edukasi masyarakat dengan memberikan efek positif baik bagi diri sendiri dan orang lain.

Sebuah laporan dari Kominfo pada tahun 2019 menyatakan bahwa jumlah konten negatif yang diterima Kominfo dari media sosial adalah sekitar 500.000. Laporan Kominfo pada tahun 2018 menyatakan bahwa konten negatif di media sosial paling banyak ditemukan di Facebook dan Instagram, dengan total 8.903, diikuti oleh Twitter dengan total 4.985, Google, dan YouTube dengan total 1.683. Mungkin pertumbuhan Instagram dapat dikaitkan dengan melampaui pertumbuhan Facebook yang mencapai satu juta pengguna pada bulan Juni 2018 (Wibowo dkk., 2019). Dengan demikian, perlu diingat bahwa penggunaan media sosial harus dilakukan dengan bijak dan berhati-hati untuk menghindari konten negatif yang dapat berdampak buruk pada masyarakat. Selain itu, perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan kesadaran edukasi masyarakat tentang pentingnya menggunakan media sosial secara cermat dan bijak. Ada banyak cara yang digunakan oleh para influencer media sosial mereka tidak hanya menggunakan metode visual seperti gambar atau video terkadang mereka bahkan menggunakan animasi. Hal ini tergantung dari tren atau minat yang sedang berkembang. Hal ini merupakan konsep inspiratif yang akan membuat jumlah pengikut dari hari ke hari semakin hari semakin bertambah banyak dan tidak mengenal batas usia, baik dari kalangan anak-anak, maupun orang tua (Wibowo dkk., 2019). Dengan demikian, para influencer harus terus memantau tren dan minat yang sedang berkembang untuk meningkatkan kualitas konten dan meningkatkan engagement dengan pengikut. Mereka juga harus mempertahankan konsistensi dalam menghasilkan konten yang berkualitas dan relevan dengan minat pengikut mereka.

Dengan cara ini, influencer dapat membangun reputasi yang baik dan meningkatkan kesadaran edukasi masyarakat tentang pentingnya menggunakan media sosial secara bijak dan berhati-hati. Selanjutnya, ada statistik tambahan yang diungkapkan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) dalam hasil survei tersebut, yang mengindikasikan bahwa ada 3 (tiga) platform media sosial yang paling sering dikunjungi. Berdasarkan survei tersebut, Facebook saat ini merupakan media sosial yang paling populer di kalangan pengguna internet Indonesia, dengan 71,6% dari pengguna Facebook di Indonesia (54%) (Rohman, 2019).

Tidak dapat dipungkiri bahwa masyarakat saat ini tidak bisa lepas dari media sosial. Media sosial telah membuat komunikasi tidak lagi terbatas dalam hal waktu, ruang, dan arah. Komunikasi bisa terjadi di mana saja, kapan saja, tanpa perlu terputus. Kerusakan yang disebabkan oleh media sosial adalah komunikasi yang telah berevolusi dari tradisional menjadi modern (Romadani & Fikry, 2021). Dengan demikian, media sosial telah memungkinkan masyarakat untuk berinteraksi secara lebih luas dan cepat, namun juga memungkinkan adanya risiko privasi, penyebaran informasi palsu, dan ketergantungan yang berlebihan pada teknologi. Oleh karena itu, perlu diingat bahwa penggunaan media sosial harus dilakukan dengan bijak dan berhati-hati untuk menghindari dampak negatif yang dapat timbul.

Salah satu contoh sistem informasi dalam pengembangan ajaran Islam adalah penggunaan media sosial untuk menyebarkan poin-poin ajaran. Media sosial dapat digunakan sebagai platform untuk meningkatkan kesadaran akan dakwah dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan dakwah. (Efendi dkk., 2023). Dengan demikian, media sosial dapat membantu meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya dakwah dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan dakwah. Selain itu, media sosial juga dapat digunakan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya berbagai aspek ajaran Islam, seperti kejujuran, keadilan, dan kesabaran. Dengan cara ini, media sosial dapat menjadi sarana yang efektif dalam meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam kegiatan dakwah.

Akses ke media sosial menawarkan beberapa keuntungan. Pertama, dapat dilakukan kapan pun Anda mau, dan kedua, sangat fleksibel dan mudah digunakan kapan pun dan di mana pun mereka mau. Sebagai contoh, mereka dapat menggunakan Facebook, YouTube, atau WhatsApp, yang memiliki aturan ketat tentang perilaku keagamaan selama hari-hari suci, puasa, dan waktu istirahat. Akibatnya, kini bermunculan dai-dai atau penceramah-penceramah baru yang mulai populer melalui ceramah-ceramah keagamaan yang disebarkan melalui media sosial. (Rohman, 2019). Namun, sebelum seorang pendakwah serius untuk memulai sebuah kegiatan dakwah, ada beberapa panduan khusus yang perlu diikuti oleh setiap anggota dakwah, termasuk menggunakan bentuk dakwah yang jelas dan ringkas serta penyampaian yang metodis. Hal ini dikarenakan pendekatan yang digunakan oleh seorang pendakwah merupakan alat yang sangat penting dalam dunia pendakwahan, karena hal ini memastikan bahwa apa pun yang disampaikan dapat dimengerti dengan baik oleh mad'unya. Menurut tesis Al-Murshid (1989), dialog yang konstruktif memiliki potensi untuk memberikan dampak negatif pada hasil dialog. Saran yang tepat dan jujur yang diberikan oleh penasihat akan menghasilkan hasil yang positif. (Noradilah dkk., 2019).

Dakwah pada dasarnya menyampaikan ajaran Islam kepada penduduk setempat. Tujuan sebenarnya dari dakwah adalah untuk menanamkan rasa kehati-hatian dan tanggung jawab kepada masyarakat dalam hal ajaran Islam mengenai apa pun yang dibicarakan. Salah satu kewajiban bagi setiap Muslim dan Muslimah di seluruh dunia adalah dakwah. Dakwah juga

merupakan upaya untuk mempengaruhi orang lain agar mau menerima dan memahami apa yang dikatakan oleh Al-Qur'an dan Hadits (Riski Adam Siregar, 2021:5). "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik," Allah menegaskan dalam Q.S. An-Nahl ayat 125. Adapun Tuhanmu, dikatakan bahwa Dia lebih mengetahui siapa yang ada di sana selama perjalanannya dan lebih mengetahui siapa yang menerima pertolongan; (Cut Sri Wahyuni, 2022).

Penggunaan media sosial untuk jurnalisme menawarkan potensi yang signifikan dalam menyebarluaskan konten terkait jurnalisme kepada khalayak yang lebih luas (Rohman, 2019). Media sosial memiliki karakteristik yang memungkinkan wacana menjangkau audiens yang lebih luas, semakin diperkuat dengan jumlah pengguna media sosial yang terus bertambah. Selain itu, interaksi media sosial memfasilitasi interaksi tanpa suara antara audiens dengan dai atau organisasi dakwah, sehingga memudahkan dialog dan tanya jawab. Kemampuan bertukar konten yang dimiliki oleh platform media sosial juga sangat penting untuk menyebarkan opini dakwah, karena pengguna dapat dengan mudah mentransfer konten dakwah ke jaringan media sosial mereka (Ummah, 2022).

B. TINJAUAN PUSTAKA

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah tinjauan literatur. Dengan menggunakan mesin pencari literatur Google Scholar, penulis melakukan tinjauan literatur. Berdasarkan penelitian tersebut, ditemukan 15 artikel yang ditulis dengan satu topik yang dapat digunakan untuk sebuah literatur dan menyertakan kriteria untuk klarifikasi. (Husna, 2021). Tinjauan literatur ini membantu penulis untuk memahami dan mengintegrasikan berbagai konsep dan teori yang relevan dengan topik yang dipilih. Dengan demikian, penulis dapat menghasilkan artikel yang lebih komprehensif dan akurat.

Berikut adalah beberapa penelitian terbaru yang membahas tentang penggunaan media sosial dalam penyebaran pesan-pesan Islam: Pertama, penelitian berjudul "Penerapan Media Sosial dalam Ajaran Islam sebagai Media Pengajaran" Penelitian ini menggunakan metodologi deskriptif, seperti yang dijelaskan oleh Wardi Bachtiar (1997). Metodologi ini biasanya menggunakan pendekatan kualitatif, sehingga peneliti, ketika bergerak ke lokasi baru, tidak menyediakan sarana untuk mengumpulkan data; sebaliknya, mereka diam-diam melakukan pengamatan atau wawancara dengan saksi sambil mengumpulkan data dan melakukan analisis. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah penelitian observasional dengan membaca dan mempelajari teori-teori yang berkaitan dengan permasalahan. Penelitian ini menganalisis dan merangkum beberapa contoh dari penggunaan media sosial (Instagram) Hanan Attaki (Cut Sri Wahyuni, 2022).

Kedua, Penelitian yang berjudul "Media Sosial Sebagai Medium Dakwah Masa Kini [Social Media As A Medium Dakwah Nowadays]". Eksplorasi terhadap sasaran dakwah dapat menghasilkan hasil yang kurang baik meskipun dakwahnya jelas dan ringkas. Oleh karena itu, penggunaan metode pengajaran yang efektif sangat penting untuk mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan. Karena hal tersebut di atas, teknologi komunikasi modern perlu diterapkan pada kasus-kasus yang menjunjung tinggi moralitas dan menciptakan masyarakat yang menjunjung tinggi syariat Islam, serta menghindari penerapan kemudahan teknologi pada kasus-kasus yang memiliki hasil yang kurang baik (Noradilah dkk., 2019). Dengan demikian, penggunaan teknologi komunikasi modern dapat membantu meningkatkan efektivitas dakwah dan mencapai tujuan dakwah yang telah ditetapkan. Selain itu, penggunaan teknologi komunikasi modern juga dapat membantu meningkatkan kesadaran masyarakat

tentang pentingnya menjunjung tinggi moralitas dan syariat Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga, Penelitian yang berjudul Komunikasi “Dakwah Melalui Media Sosial”. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi Dalam penelitian ini, penulis hanya bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan aktivitas komunikasi langsung melalui media sosial yang sangat relevan dengan pemahaman masyarakat umum tentang agama. Seperti yang dikemukakan oleh Wardi Bachtiar (1997), metode deskriptif digunakan untuk memperoleh data yang ada saat ini, dengan menggunakan pendekatan kualitatif, maka ketika dihadapkan pada suatu krisis, tidak perlu pengumpul data, melainkan dapat melakukan wawancara sambil mengumpulkan data dan melakukan analisis (Rohman, 2019). Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang bagaimana masyarakat umum menggunakan media sosial untuk berkomunikasi tentang agama dan bagaimana hal ini mempengaruhi pemahaman mereka tentang agama. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengetahuan tentang bagaimana media sosial mempengaruhi pemahaman masyarakat umum tentang agama dan bagaimana masyarakat umum menggunakan media sosial untuk berkomunikasi tentang agama.

Keempat, Penelitian yang berjudul “Penggunaan Media Sosial Sebagai Trend Media Dakwah Pendidikan Islam Di Era Digital”. Penelitian ini berfokus pada eksplorasi Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kepustakaan, menggabungkan pendekatan analitis yang ketat dengan pengumpulan data kualitatif. Subjek utama dari penelitian ini adalah akun media sosial komunitas An-Nawawi di Purworejo. Metodologi penelitian ini dikenal sebagai metodologi Deskriptif Kualitatif. Keuntungan menggunakan metode pendekatan analisis kualitatif adalah peneliti sudah mengetahui kondisi yang ada di lokasi penelitian. Hal ini memudahkan untuk melakukan penelitian kualitatif, atau penelitian yang secara khusus dirancang untuk mendukung analisis studi kasus atau proses yang diberikan sebagaimana adanya dalam lingkungan yang bersahabat untuk mengidentifikasi informan kunci yang dapat menjelaskan proses yang sedang dipertimbangkan (Wibowo dkk., 2019).

Kelima, Penelitian yang berjudul “Analisis Penggunaan Aplikasi Tiktok Sebagai Media Dakwah Di Era Modern”. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini memanfaatkan etnografer virtual. Dengan demikian, etnografi virtual adalah penggunaan ruang daring virtual untuk penelitian etnografi, seperti situs web, aplikasi daring, forum, dan sejenisnya, sebagai sarana untuk membantu proyek penelitian etnografi. Etnografi digital dari dunia Maya. Tujuan dari etnografi virtual ini adalah untuk memahami kehidupan sehari-hari serta hasil dari subjek penelitian, dan untuk mempelajari lebih lanjut tentang beberapa fakta dan statistik, seperti fenomena komunikasi subjek penelitian di lingkungan suku Maya. Survei dapat disusun menggunakan database atau arsip yang sudah ada informasi berasal dari sumber yang tersedia untuk umum seperti media sosial (Palupi dkk., 2021).

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penggunaan sosial media Facebook dalam pengembangan dakwah islam di Masjid Al-Aqsha Palangka raya. Fokus utama penelitian ini adalah untuk meningkatkan perkembangan dakwah islam dengan sosial media Facebook. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan dalam perkembangan dakwah islam supaya mempermudah pengguna sosial media dalam mencari dakwah islam di sosial media.

Kemunculan media sosial telah mempengaruhi banyak orang. Termasuk dalam dunia dakwah. Banyak platform media sosial yang dapat digunakan sebagai sarana komunikasi,

seperti platform video seperti YouTube (www.youtube.com), Vimeo (www.vimeo.com), dan Daily Motion (www.dailymotion.com). Meskipun dua yang disebut terakhir ini agak asing di Indonesia, namun fungsinya hampir sama dengan YouTube. Dengan demikian, dengan media sosial berbasis video seperti ini, siapa saja dapat menggunakan video yang tersedia di situs web yang bersangkutan, dan mereka juga dapat mengunggah video ke halaman mereka sendiri yang pada akhirnya akan dibagikan oleh banyak orang. Mengenai hal ini, media ini cukup cocok untuk dijadikan sebagai panduan bagi masyarakat (Nurul Halika Putri, 2020).

C. METODOLOGI PENELITIAN

Berasal dari bahasa Arab, dakwah berasal dari kata Arab "da'wah" (الدعوة). Ada tiga huruf dasar yang berhubungan dengan dakwah: dal, ain, dan wawu. Dari keempat huruf awal tersebut, ada beberapa kata dan frasa yang tidak jelas maknanya. Seperti makna yang digunakan untuk mengundang, menyuruh, mendatangkan, dan meminta. Namun, menurut istilah, ada beberapa poin penjelasan. Pertama, dakwah dianggap sebagai sarana untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Allah SWT, mengamati apa yang telah diwahyukan para nabi kepada kita, dan mempersiapkan diri untuk memahami apa yang telah diwahyukan para nabi kepada kita. Kedua, untuk menyempurnakan dua syahadat, melaksanakan sholat, zakat, puasa di bulan Ramadhan, dan menunaikan ibadah haji bagi yang mampu (Saragih dkk., 2023).

Beragam corak kegiatan, terhadap kegiatan dakwah, tujuan itu sangat dipengaruhi. Keteguhan tujuan ini secara signifikan mempengaruhi hasil dari setiap usaha. Hasil ini terdiri dari nilai yang diharapkan. Mereka yang melakukan dakwah harus memahami tujuan dan arah dakwahnya agar dapat memenuhi kewajiban agamanya. Tujuan keimanan adalah menegakkan martabat dan kesejahteraan hidup manusia di dunia dan di akhirat, yang ditakdirkan oleh Allah SWT (Hidayat, 2020). Dalam konteks ini, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana media sosial mempengaruhi kegiatan dakwah dan bagaimana dakwah mempengaruhi kegiatan media sosial. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang bagaimana dakwah dan media sosial saling mempengaruhi dan bagaimana masyarakat umum menggunakan media sosial untuk berkomunikasi tentang agama. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengetahuan tentang bagaimana media sosial mempengaruhi kegiatan dakwah dan bagaimana dakwah mempengaruhi kegiatan media sosial.

Artikel ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (metode Pustaka). Dimana dalam artikel ini terdapat metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara membaca, menganalisa, dan memilah-milah komponen artikel. Selain itu, artikel ini juga memfokuskan pada objek yang dikaji dengan menggunakan informasi yang dikumpulkan dari buku-buku dan jurnal. Data yang dikaji dalam artikel ini terdiri dari buku-buku dan jurnal yang berkaitan dengan penggunaan media sosial dalam wacana dan komunikasi di masyarakat era 5.0. Selain menggunakan metodologi penelitian ke perpustakaan, artikel ini juga menggunakan metode untuk menemukan poin-poin data spesifik yang dibutuhkan untuk artikel melalui pengumpulan data online yang menyediakan sumber daya web yang akurat dan membantu dalam analisis (Sonia Fijri dkk., 2023). Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang bagaimana media sosial mempengaruhi wacana dan komunikasi di masyarakat era 5.0 dan bagaimana masyarakat umum menggunakan media sosial untuk berkomunikasi. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengetahuan tentang bagaimana media sosial mempengaruhi wacana dan

komunikasi di masyarakat era 5.0 dan bagaimana masyarakat umum menggunakan media sosial untuk berkomunikasi.

Penelitian ini menggunakan metodologi deskriptif untuk mengeksplorasi peran sosial media dalam perkembangan dakwah islam di Masjid Al-Aqsha Palangka raya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Facebook sebagai sosial dakwah islam di Masjid Al-Aqsha Palangka raya. Metode ini melibatkan wawancara dengan pengurus masjid dan pengguna Facebook untuk memahami bagaimana mereka menggunakan Facebook dalam dakwah islam dan bagaimana Facebook mempengaruhi kegiatan dakwah di masjid tersebut.

Selain wawancara, analisis dokumen juga dilakukan. Peneliti mengumpulkan dan menganalisis data dan dokumen yang digunakan pengurus masjid, termasuk Facebook. Analisis ini membantu dalam memahami sosial media Facebook, Serta bagaimana Facebook mendukung perkembangan dakwah islam di Masjid Al-Aqsha Palangka raya. Data yang dikumpulkan dari pengurus masjid menggunakan teknik analisis naratif. Data yang diperoleh terkait dengan peran Facebook dalam dakwah adalah : *Pertama*, Pengumpulan data, Mengumpulkan data dari wawancara dan dokumen. *Kedua*, Reduksi data, Menyortir data yang relevan dengan fokus penelitian. *Ketiga*, Display data, Menyusun data dalam bentuk naratif untuk mempermudah analisis. *Keempat*, Kesimpulan dan Verifikasi, Menarik kesimpulan berdasarkan data yang telah dianalisis dan memverifikasinya dengan teori relevan.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sangat baik untuk dibaca secara praktis dan realistis tentang YouTube sebagai media pengajaran. Ada tiga alasan utama mengapa YouTube merupakan media alternatif dan saluran berita yang efektif bagi masyarakat umum di era pasca-revolusi. Pertama, orang memiliki jadwal yang bervariasi. Stres di tempat kerja dan aktivitas lainnya menyebabkan masyarakat tidak memiliki cukup waktu untuk mencurahkan perhatiannya untuk mempelajari pengetahuan Islam. Berdasarkan fenomena ini, video-video pengajaran di YouTube berfungsi sebagai pengganti dan solusi bagi masyarakat umum yang ingin terus belajar tentang Islam (Dhora dkk., 2023). Selain itu, YouTube juga memungkinkan pengguna untuk mengakses berbagai konten yang relevan dengan kepentingan mereka, seperti tutorial, ceramah, dan diskusi, sehingga memungkinkan mereka untuk mempelajari secara lebih efektif dan efisien. Dengan demikian, YouTube dapat menjadi sarana yang efektif dalam meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat umum tentang Islam, serta memungkinkan mereka untuk berpartisipasi dalam diskusi dan debat yang lebih aktif dan interaktif.

Sebaliknya, menurut Hamzah Ya'qub, dakwah adalah proses komunikasi atau pengkajian ajaran Islam. Pernyataan di atas tidak benar-benar menjelaskan hakikat dakwah, menurut saya. Sayyed Qutb menguraikan hal ini dengan mengatakan bahwa dakwah adalah mengajak orang untuk masuk ke dalam sabilillah, bukan mengajak berbicara dengan orang asing atau sekelompok orang. Dengan pernyataan Sayyed Qutb di atas, dapat disimpulkan bahwa ajaran Islam memiliki prinsip-prinsip yang universal. Selain itu, Masdar F. Mashudi menyatakan bahwa dakwah adalah proses penyadaran untuk membimbing manusia agar berkembang keimanannya (Hendra & Saputri, 2020). Oleh karena itu, dakwah tidak hanya berupa komunikasi, tetapi juga berupa proses pengkajian dan penyadaran yang bertujuan untuk meningkatkan keimanannya. Dengan demikian, dakwah memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kesadaran dan keimanan masyarakat, serta mempengaruhi perilaku dan keputusan mereka dalam berbagai aspek kehidupan.

Adapun temuan yang dihasilkan dari penelitian ini adalah: *Pertama*, Peran Facebook dalam menyebarkan informasi dakwah, Menjadi alat yang efektif untuk menyebarkan informasi terkait kegiatan dakwah di Masjid Al-Aqsha. *Kedua*, Interaksi dengan jamaah, Facebook tidak hanya digunakan untuk menyampaikan informasi, tetapi juga sebagai media interaksi antara pengurus masjid Al-Aqsha dan jamaah. Melalui fitur komentar dan pesan, jamaah bisa bertanya atau memberikan masukan mengenai kegiatan yang akan atau yang telah terlaksanakan. *Ketiga*, Penyebaran Materi dakwah, selain informasi kegiatan, Halaman Facebook Masjid Al-Aqsha juga rutin memberikan materi dakwah berupa video ceramah dan kutipan-kutipan inspiratif. Konten-konten ini hanya dinikmati oleh jamaah lokal tetapi juga oleh pengguna Facebook dari berbagai daerah, sehingga dakwah masjid dapat menjangkau audiens yang lebih luas.

Penggunaan Facebook sebagai media dakwah di Masjid Al-Aqsha Palangka raya menunjukkan bahwa Facebook dapat digunakan sebagai saran yang efektif untuk meningkatkan kegiatan dakwah islam. Berbagai fitur Facebook seperti postingan, foto, dan video dapat digunakan untuk menyebar luaskan ajaran islam dan meningkatkan ketaqwaan umat islam. Selain itu, Facebook juga dapat digunakan untuk memperluas lingkup dakwah dan mencapai audiens yang lebih luas. Dengan demikian, Facebook dapat menjadi bagian penting dalam pengembangan dakwah islam di Masjid Al-Aqsha Palangka raya.

E. KESIMPULAN

Penelitian Mengenai peran sosial media Facebook dalam perkembang dakwah islam di Masjid Al-Aqsha menghasilkan Efektivitas penyebaran informasi terkait kegiatan masjid seperti jadwal sholat, kajian, ceramah, dan acara keagamaan lainnya. Kecepatan dan luasnya jangkauan informasi mempermudah jamaah dalam memperoleh informasi secara tepat waktu. Interaksi dan keterlibatan jamaah lebih intens antara pengurus masjid dan jamaah melalui fitur komentar dan pesan. Hal ini meningkatkan keterlibatan jamaah dan memperkuat hubungan antara pengurus dan jamaah. Penyebaran materi dakwah, halaman facebook Masjid Al-Aqsha secara rutin membagikan materi dakwah seperti video ceramah dan kutipan inspiratif. Materi ini tidak hanya dinikmati oleh jamaah lokal tetapi juga oleh pengguna facebook dari berbagai daerah, sehingga dakwah masjid dapat menjangkau luas.

Kedua, Tantangan penggunaan facebook meliputi kurangnya keterampilan digital dikalangan pengurus masjid, adanya komentar negatif atau tidak pantas, dan perubahan algoritma Facebook yang mempengaruhi jangkauan postingan. Namun, tantangan ini dapat diatasi dengan pelatihan keterampilan digital, pembentukan tim media sosial, dan penggunaan fitur moderasi. Penguatan komunitas interaksi yang terjadi di patform ini menciptakan rasa kebersamaan dan solidaritas yang lebih kuat dikalangan jamaah. Secara keseluruhan, Facebook memainkan peran penting dalam perkembangan dakwah islam di Masjid Al-Aqsha Palangka raya.

Meskipun ada beberapa tantangan, manfaat yang diperoleh dari penggunaan media sosial ini sangat signifikan dalam mendukung kegiatan dakwah dan memperkuat komunitas jamaah. Dengan pengelolaan yang baik, Facebook dapat menjadi alat dakwah yang sangat efektif di era digital.

REFERENSI

Cut Sri Wahyuni. (2022). Pemanfaatan Media Sosial Dalam Pandangan Islam Sebagai Media Dakwah. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(3), 4522–4528.

- Dhora, S. T., Hidayat, O., Tahir, M., Arsyad, A. A. J., & Nuzuli, A. K. (2023). Dakwah Islam di Era Digital: Budaya Baru “e-Jihad” atau Latah Bersosial Media. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 17(1), 306. <https://doi.org/10.35931/aq.v17i1.1804>
- Efendi, E., Fatimah, A., & Sipahutar, I. M. (2023). Peran Sistem Informasi Terhadap Pengembangan Dakwah islam. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(2), 3230–3238.
- Hendra, T., & Saputri, S. (2020). Tantangan Dakwah Dalam Arus Perkembangan Komunikasi Media Sosial. *Al Hikmah: Jurnal Dakwah Dan Ilmu Komunikasi*, 7(1), 50–60.
- Hidayat, M. (2020). “Berdakwah Di Media Sosial.” *Jurnal Osf*, 2(1), 1–9. <https://osf.io/sp25v/>
- Husna, Z. Z. (2021). Perkembangan Dakwah Melalui Media Sosial Instagram. *Ath Thariq Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 5(2), 197. https://doi.org/10.32332/ath_thariq.v5i2.3539
- Noradilah, A. W., Najmi, M., & Mohd Sani, I. (2019). Media Sosial Sebagai Medium Dakwah Masa Kini [Social Media As a Medium Dakwah Nowadays]. *International Social Science and Humanities Journal*, 2(1), 14–23. https://www.researchgate.net/profile/Noradilah_Abdul_Wahab/publication/340861392_Media_Sosial_Sebagai_Medium_Dakwah_Masa_Kini_Social_Media_As_A_Medium_Dakwah_Nowadays_1_Noradilah_Abdul_Wahab/links/5ea13c32a6fdcc88fc36297c/Media-Sosial-Sebagai-Medium-Dakwa
- Nurul Halika Putri. (2020). *Peran Media Sosial Bagi Seorang Muballigh Dalam Berdakwah*. 1–6. <http://dx.doi.org/10.31219/osf.io/bjk5g>
- Palupi, R., Istiqomah, U., Fravisdha, F. V., Septiana, N. L., & Sarapil, A. M. (2021). Analisis Penggunaan Aplikasi Tiktok Sebagai Media Dakwah Di Era Modern. *Academica : Journal of Multidisciplinary Studies*, 5(1), 89–104. <https://doi.org/10.22515/academica.v5i1.4119>
- Rohman, D. A. (2019). Komunikasi Dakwah Melalui Media Sosial. *Tatar Pasundan: Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 121–133. <https://doi.org/10.38075/tp.v13i2.19>
- Romadani, A., & Fikry, Y. (2021). Peran Media Sosial dalam Dakwah Islam Nahdlatul Ulama (Instagram @Nuonline_id). *Prosiding Jurnalistik*, 7(1), 329–340. <http://dx.doi.org/10.29313/.v7i1.27218>
- Saragih, A. F. F., Sagala, R. F., & Effendi, E. (2023). Peran Media Sosial Dalam Membangun Dakwah Islam yang Efektif. *Khidmatussifa: Journal of Islamic Studies*, 2(1), 31–41. <https://doi.org/10.56146/khidmatussifa.v2i1.57>
- Sonia Fijri, Piona Sesilia, Sarah Pratama, Da, R. P. A., Reyvaldo Pramudia Ananta, & M. Ikhsan. (2023). Peran Media Sosial Dalam Dakwah Dan Komunikasi Di Era Society 5.0. *Proceeding Conference On Da'wah and Communication Studies*, 2(1), 57–61. <https://doi.org/10.61994/cdcs.v2i1.97>
- Ummah, N. H. (2022). Pemanfaatan Sosial Media dalam meningkatkan Efektivitas Dakwah di Era Digital. *Junal Manajemen Dakwah*, 10, 151–169.
- Wibowo, A., Tinggi, S., Islam, A., & Purworejo, A.-N. (2019). Penggunaan Media Sosial sebagai Trend Media Dakwah Pendidikan Islam di Era Digital. *Jurnal Islam Nusantara*, 03(02), 339–356.

Islamic Perception: The Ethics of Using Technology in the Propagation of Islam

Fatimah syarifani

IAIN Palangkaraya

Syarifanifatimah98@gmail.com

Yulia Rahmah

IAIN Palangkaraya

Yulia.rahmah@iain-palangkaraya.ac.id

Abstract

The development of technology in the modern era has a significant impact on human life both in the social, cultural and religious realms. Religion through worship can now be carried out virtually, allowing people to continue to worship despite being hindered by time and distance. This shows the existence of innovations related to spirituality, but so far the use of technology also has a negative impact on moral and spiritual values so that its application requires ethics in using it. This study aims to explain the Islamic view of the ethics of using technology in Islamic propagation. The research uses a descriptive qualitative approach. By reviewing various writings related to the object of study as primary data on ethics, technology, Islamic views and other supporting sources as secondary data. Data analysis techniques using Miles and Huberman. The results showed that there are 4 ethics of using technology in Islamic propagation according to Islamic views, namely: 1) Noble goals 2). Justice 3). Sustainable Development and the Environment, and 4). Example.

Keywords: ethics, use of technology, islamic views, islamic propagation

A. INTRODUCTION

Technology in today's modern era is growing rapidly and has a significant impact on human life, allowing all activities to become easier and more practical. Technology has penetrated almost every aspect of life, from education, health, transportation, to communication. Today, people can work from home, study through online platforms, access healthcare through telemedicine apps, and communicate with anyone around the world at the touch of a finger. These developments not only make everyday tasks easier, but also open up new opportunities that were previously unimaginable. For example, automation technologies in the industrial sector increase efficiency and productivity, while artificial intelligence (AI) and big data offer innovative solutions to global challenges(Natanael dkk., 2023).

In addition, these changes also extend to the social and cultural spheres, including religious activities. Worship that was once only possible in person can now be done virtually,

allowing people to continue worshipping despite distance or pandemic situations. This shows that technology not only speeds up and simplifies daily life, but also enables innovation in various aspects of life, including in the way humans relate to their spirituality.

The internet as a new culture has now become a staple in some countries. Its presence has changed the way we communicate, work, learn, and even recreate. One clear example of the influence of the internet is the phenomenon of student religiosity in this modern era tends to decrease drastically from before, this change is marked by new technologies that require students to follow a new lifestyle in line with these technologies. It is that lifestyle that makes changes with all its positive and negative impacts(Wahidin dkk., 2015). This shows how the internet acts as a catalyst for the spread and development of popular lifestyles, connecting people from different backgrounds and enriching their lifestyle experiences.

In the context of Islamic propagation, the use of the internet as a medium for da'wah shows a smart adaptation to the changing times. The internet is an effective means of delivering religious messages in a more attractive and accessible way. Social media provides convenience for the community because of the ease of using the internet and the rapid development of technological advances that are very accessible. The presence of social media makes it easy for people to post useful content, such as da'wah through Tiktok, you tube, Instagram and several other social media and of course it will have a wider target audience because users of social media platforms come from various groups and ages. For example, da'wah activities through social media, Husein Basyaiban uses TikTok to spread da'wah content. With a creative approach and using a short video format, he was able to attract the attention of 5.4 million followers, most of whom are the younger generation. Through content that is easy to access and understand, da'wah can be delivered in a way that is relevant and appealing to today's audience.

Social media has a great influence. However, so far the use of technology has also had a negative impact on moral and spiritual values. The use of technology and information can have a negative impact, especially when not used wisely. One example of this negative impact is the spread of inaccurate information or hoaxes that can cause confusion and disinformation in society. In addition, exposure to inappropriate or violent content on social media can undermine moral values, especially among adolescents who are still in a developmental period where people prefer to interact virtually rather than in person, which can ultimately reduce the quality of social relationships and worsen mental health, whereas in an Islamic perspective, technology is not considered bad or contrary to religion(Oktavia dkk., 2023.). Although technology allows for widespread proselytization, it is not uncommon to find misleading or radicalized content that can influence one's religious understanding. The use of the internet to spread extremist ideologies or to recruit new members is also a serious threat faced by the global community. Technology can facilitate worship and the spread of religious messages quickly and widely to many people(Shabrina dkk., 2023).

As academics, we both know that technological advancement creates everything and brings both positive and negative impacts, so its application requires ethics. The use of technology needs to be governed by strong ethical principles to ensure that its positive impact can be maximized, while its negative impact can be minimized Based on this explanation, it is necessary for researchers to want to examine more deeply the ethics of technology in the view of Islam.

B. LITERATURE REVIEW

In the modern era, technology is developing rapidly and has influenced various aspects of human life. However, this technological development also raises questions that are important to answer. Islam, as a comprehensive religion, offers a specific view on the ethics of using technology.

1. Ethics in Islam

Ethics in Islam is known as *akhlaq* which refers to good behavior in accordance with the teachings of the Quran and Sunnah. Ethics is philosophically a human duty and action from the point of view of good or bad actions. Ethics also has a very basic characteristic, namely its critical nature. Ethics can be said to question norms that are considered legitimate, such as the right of all institutions such as parents and schools, the state and religion to issue orders and prohibitions that must be obeyed and especially in religion and technology that humans use anywhere and anytime (Taufik, 2018.) The basic principles of Islamic ethics include honesty, justice, trust, and *ihsan* (doing good). These teachings emphasize individual responsibility to Allah SWT, self, and society.

2. Technology in the View of Islam

Over the past three decades, technological advances have shown their impact on all aspects of human, communal, and global life. It can be said that no one can escape the influence of scientific and technological advances. Science and technology are not only important for individuals but also for societies and countries. The achievements of modern science and technology make many people admire and imitate their lifestyles without considering the negative impacts in the future and this has not led to a multidimensional crisis. Islam does not hinder the progress of science and technology and does not object to the technological products of the past, present, or future. There are so many texts (verses) in the Qur'an or hadith that invite humans to look at, contemplate, ponder and examine the phenomena of the universe created by Allah SWT. There are many meanings in the Qur'an advising humans to use their minds as optimally as possible and as much as possible to make technology coexist with Islamic values. (Mas'ud Ali, 2016)

3. Technology In the Islamic Preception

Basically there are two Islamic views on the development and utilization of science and technology. First, making the Islamic faith as a model of science and trying to improve life, this belief is what Muslims should have. This Islamic paradigm states that the Islamic Aqeedah must be used as the basis for all scientific thinking so that it does not cause harm. This does not mean that the Islamic Aqeedah is the source of all kinds of science, but rather the standard of all science. Therefore, science that is in accordance with Islamic Aqeedah may be accepted and practiced, while science that contradicts it must be rejected and should not be practiced.

Second, making Islamic law the standard for the development and utilization of science and technology in everyday life. Muslims may develop and use science and technology as long as it does not violate Islam. Conversely, if there are aspects of science or technology that are contrary to Islam, then Muslims may not develop and utilize them, even though they bring temporary benefits to meet human needs (Suprpto, 2023).

Islam has regulated and determined everything by using ethics not only in social life but also ethics in science and technology. Because ethics is very necessary and very much needed to regulate everything that has been developed or that will be a limitation on something that must have and use ethics in its application. (Taufik, 2018).

The impact of Islamic ethics on the spread and utilization of science in the field of technology applied in education can determine where it spreads and how students utilize it. Each student will certainly have differences in the influence of Islamic ethics in applying science to the field of technology, because each student has different principles that lead to different views. Technological advances lead to more individualistic modernization. As a result, people are preoccupied with technology without caring about socializing. Peter L. Berger explains that modern humans face unusual conditions. commonly called Anomie, Anomie is a state in which individuals feel deprived of the connections that provide them with security and stability, thus causing the destruction of the purpose and meaning of life on this planet (Sakinah & Balqish, 2023).

Technology is basically a tool that can be used for good or bad depending on the intention and the way it is used. Islam does not reject technology, but emphasizes its use in accordance with the principles of sharia.

Islamic view on technology:

- a. Beneficial use: Technology should be used to improve human well-being and the environment. An example is medical technology that helps cure diseases.
- b. Avoiding harm: The use of technology should avoid things that damage morality and the well-being of society, such as pornography or cyberbullying.
- c. Social justice: Technology should be used to minimize social and economic disparities, not to widen them.

Islam provides clear guidance on the ethics and use of technology. By following Islamic ethical principles, technology can be used to improve the welfare of humanity without compromising moral and social values. Therefore, it is imperative for Muslims to understand and apply the ethics of technology in their daily lives.

C. RESEARCH METHODOLOGY

The research approach used in this study is descriptive qualitative with a type of content analysis, examining several writings that are relevant to the object of study. The data obtained in this research focuses on the issue of technology ethics, which is then narrowed down into several important points. Primary data sources used by researchers are books and journal articles related to ethics, technology, Islamic views, as well as other supporting sources as secondary data.

The data analysis technique used is the Miles and Huberman data analysis technique through several stages, namely data reduction by simplifying the data that has been collected then categorized or grouped into very important, less important, and unimportant data. Furthermore, data presentation is carried out to display data that has been reduced and finally conclusions are drawn based on the data that has been presented, especially regarding the ethics of using technology in Islamic syiar.

D. RESULTS AND DISCUSSI

Islam maintains a close relationship between ethics and technology and plays an active role in this regard. In the Islamic view, technology is seen as a tool that can be used for the good and welfare of mankind. However, the use of technology must be in line with Islamic ethical principles. The impact of Islamic ethics on the spread and utilization of knowledge as part of the syiar of Islam in the field of technology applied in education or any social sphere can determine where it is spread and how it is used. Each user will certainly have differences

in the ethics of using technology, because each user has different principles, resulting in different results and views.

The description of ethics in technology according to Islamic views according to (Faizatul Ula & Zubaidi, 2022). is as follows:

1. Noble Purpose (Maqasid Al-Syariah)

Technological ethics are widely implemented in everyday life. We can see various kinds of social media that allow people in various parts of the world to quickly find out various information and events that occur elsewhere. This era of globalization, marked by advances in communication technology, is also known as the information age. In this context, the role of technology to deliver useful information to individuals or groups becomes a noble goal.

The implementation of noble goals in technology ethics according to the Islamic view must consider all its impacts. Jamal, in his research, conveyed the importance of knowledge sharing in Islam as a noble cause, sharing or teaching is part of charity and da'wah. However, donating knowledge to others may face several obstacles that can hinder performance in knowledge sharing, such as cultural, personal, organizational, and management factors. To overcome these challenges, technology aims to bridge the gap between knowledge transfer and exchange, making knowledge sharing a fun activity through social networks and tools (Jamal, 2022).

The emergence of televised da'wah, often referred to as "dakwahtainment" has greatly assisted Indonesians in developing their spirituality. Although it is a major phenomenon in Indonesia, some Muslim communities in Indonesia scoff at this activity because it is considered to lack in-depth knowledge in the field of religion. In addition, there is a lack of da'wah knowledge compared to traditional preachers such as ulama and kyais who are leaders of pesantren in various regions. This can have an impact on the decline of da'wah itself. Da'wah through the media is often considered to only bring great benefits to management, giving rise to a capitalist attitude that is contrary to the main purpose of da'wah, which is to invite people to understand and explore the teachings of Islam (Atabik, 2013).

In this case, one of the noble goals in technology ethics according to Islamic views focuses on the utilization of technology for the welfare of mankind. The use of information and communication technology should be in line with Islamic ethical principles, pay attention to the impact, and ensure that the information disseminated is beneficial to individuals and groups.

2. Justice (Fair)

People should not be unfairly impacted by the use of technology. This means that technology should not be used to manipulate, exploit or discriminate against others. Equal access and opportunity in the use of technology is also an important equality principle (Dyah Apriliani et al., 2022)

Utilizing technology in developing information and expanding Islamic teachings needs to be done with fair treatment. The use of online media platforms such as da'wah through video streaming, YouTube, and social networks (Twitter, Instagram, Facebook, etc.) that can be accessed by all social media users must pay attention to the principle of justice. Currently, we are in an era of information that is growing increasingly rapidly, so that all people are always connected to the means of information exchange that comes with it, namely social networks. With the ease and large number of users of communication tools such as cellular phones, wide access to information has opened up for these users. Almost all internet users have joined

different groups. At the same time, social media has grown along with the growth of the internet (Rama Putri et al., 2021)

In this day and age, there is a need to be aware of the dangers of the internet among teenagers who interact with the internet the most. The open access to technology allows anyone to see and comment on what is on social media. This was seen in the case of Ustaz Adi Hidayat, whose scientific lecture on "music in the scales of the Qur'an and Sunnah" was widely spread on social media. Unfortunately, the content of the lecture generated many pros and cons. The many negative comments and responses on social media caused Ustaz Adi Hidayat to feel discriminated against. Not a few accounts sent negative comments, so he had to explain again that the video of his lecture had been cut into pieces so that it became a topic of conversation. (Qudsy, 2020).

3. Sustainable Development and the Environment (Mawasim al-Hayat)

The utilization of technology in Islamic propagation must also support sustainable development and environmental preservation. Religion plays an important role as a conduit in spreading messages about the environment. (Ika Rhofita 2016). As Fachruddin and Ali say, the current Indonesian society's understanding of the function of religion must be improved. Unfortunately, despite religion's important role in Indonesian society, it has not been effectively used to raise public awareness of environmental issues. Experts say that the sense of worship of some people today still revolves around theological understanding. Rarely do we hear religious preachers linking religion to environmental issues in their sermons or lectures. Even if they do, the number is very small.

The importance of linking da'wah with environmental issues is becoming increasingly relevant in this era of information technology. Through social media and digital platforms, messages about the importance of environmental conservation and sustainable development can be spread widely and quickly. Technology enables the widespread dissemination of information about how Islam encourages its followers to protect the earth and the environment as a mandate from Allah. Da'wah that includes environmental messages can give people new insights into their responsibilities towards nature, in accordance with the principles of sustainable development. The rapidly growing information age keeps everyone connected to the means of exchanging information through social networks. With the ease and number of users of communication tools such as cell phones, wide access to information is open to these users. Almost all internet users have joined different groups, and social media is growing along with the internet. However, it is important to remember that technology that is too open can give room for anyone to comment on what is on social media, which can have a negative impact (Rahmadani, 2023).

4. Example (Uswah Hasanah)

The concept of Uswatun Hasanah, meaning "good example," is particularly relevant in the context of using technology for da'wah and sustainable development. Technology should be used with due regard for high ethics and morals, emulating the good example of the Prophet Muhammad and Islamic principles.

In the application of technology for the propagation of Islam, the Uswatun Hasanah ethic teaches us to use technology in a fair and responsible way. Technology should not be misused to manipulate, discriminate or corrupt the morals of society. Instead, technology should be used to reinforce virtuous values, spread Islamic teachings, and support sustainable development and environmental preservation (fitri mulyani & nur haliza 2021.)

The application of Islamic preaching and technology requires an ethical dimension when considering the spread of Islamic preaching with technology itself. In this case, Da'wah activities are carried out using social networks such as Facebook, YouTube or WhatsApp, for example. This will open up the widest possible opportunity for people to express their da'wah activities. Of course, this is an opportunity to spread religious teachings while developing da'wah skills. Therefore, social media has become a new channel to represent the da'wah activities of certain groups. Da'wah through social media offers several advantages, including that it can be done at any time, the audience is large and unlimited, and can be accessed anytime and anywhere. For example, they open Facebook, YouTube, or WhatsApp containing religious sermons when they are relaxing, resting, and before going to bed (Baihaqi & Mufarroha, 2020)

Choirul Mahfud et al.'s research confirms that the importance of Islamic values listed in the Koran and practicing them in themselves, planting this Koranic model is to balance the onslaught of rapid changes in the digitalization era that is rampant with the lack of ethics and ongoing globalization. The first verse revealed to the Prophet clearly emphasizes the spirit of Islamization of science and technology today, even Allah SWT confirms that He is the source and source of knowledge for mankind (Mahfud, 2018).

E. CONCLUSIONS

Ethics are human responsibilities and actions that are evaluated from the point of view of morality, namely whether an action taken is considered good or bad. Along with the times, ethics in the Islamic view focuses on how the development and utilization of technology can support the propagation of Islam. In this context, there are two main things that become the basis: First, making the Islamic creed a model for behavior and striving to improve the quality of life of mankind. Second, making Islamic law the standard in the development and utilization of technology in daily life. Muslims are allowed to develop and use technology as long as it does not conflict with Islamic principles. The use of technology must be in accordance with Islamic ethical principles, which include 1). Noble Purpose, Technology should be used to contribute knowledge to others. Although there may be barriers such as cultural, personal, organizational, and management factors, the role of technology in delivering useful information to individuals or groups is a noble goal. 2). Justice, Technology should not be used to manipulate, exploit, or discriminate against others. Justice should guide the use of technology so as not to harm any party. 3). Sustainable Development and Environment: In this era of information technology, it is important to link da'wah with environmental issues. The utilization of technology must pay attention to environmental sustainability and support sustainable development. 4). Role model: The use of technology in da'wah and sustainable development should be exemplary. Technology should be used to promote positive values and set a good example for society. By following these principles, technology can be used ethically in accordance with Islamic views, support the propagation of Islam, and contribute positively to the lives of mankind.

REFERENCES

- Akuntansi, J., Kontemporer, K., Althin, Y., Ilmi, B., & Jamaris, E. (2023). Penggunaan Teknologi Kecerdasan Buatan dalam Proses Audit Keuangan: Tantangan dan Peluang. In *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Kontemporer (Jakk)* (Vol. 6, Issue 1).

- Al-Attas Septy Oktavia, N., Try Syafrielia, D., Nisa Alhabibah, K., Qotrun Nandini, L., & Studi Matematika Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, P. (n.d.). *Inklusi Teologi : antara Agama dan Teknologi dalam Perspektif*.
- Atabik, A. (n.d.). *Prospek Dakwah Melalui Media Televisi*.
- Baihaqi, A., & Mufarroha, A. (2020). Edusiana: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam Youtube Sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Efektif Di Smk Nurul Yaqin Sampang. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 07(01). <http://journal.stainim.ac.id/index.php/edusiana>
- Dyah Apriliani, Ginanjar Wiro Sasmito, & Hepatika Zidny Ilmadina. (2022). Pemanfaatan Teknologi Informasi untuk Optimalisasi Dakwah Bagi Kader Nasyiatul Aisyiyah Bulakamba-Brebes. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(5), 1255–1261. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v6i5.7972>
- Faizatul Ula, N., & Zubaidi, A. (n.d.). *Relasi Etika Dan Teknologi Dalam Perspektif Filsafat Islam*. 3(3), 231–237. <https://doi.org/>
<https://www.voaindonesia.com/a/syiar-lingkungan-menggali-agama-untuk-mewujudkan-rahmat-bagi-alam-semester/7237438.html>. (2023, August 23). *Rahmadani Saputa*, 1.
- Ika Rhofita Fakultas Sains dan Teknologi, E., & Sunan Ampel Surabaya, U. (n.d.). *Al-Qur'an Dan Aplikasi Teknologi Mikrohidro Di Indonesia*.
- Jamal, J. (2022). Berbagi Pengetahuan dan Penggunaan Teknologi Informasi dalam perspektif Islam. *Juli-Desember) Lathaif*, 1(2), 2022.
- Mahfud, M. (2018). Mengenal Ontologi, Epistemologi, Aksiologi Dalam Pendidikan Islam. *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman*, 4(1).
- Mas'ud Ali, K. (2016). *Integritas Pendidikan Agama Islam Terhadap Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Abstrak: Vol. II* (Issue 1).
- Pemanfaatan Sains Dan Teknologi Anas Suprpto, D. (2023). Pandangan Islam Terhadap Pengembangan. In *Journal of Islamic Integration Science and Technology: Vol. I No I*.
- Pendidikan, J., & Konseling, D. (n.d.). *Analisis Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (Iptek) Dalam Pendidikan* (Vol. 3).
- Qudsy, S. Z. (2020). Kontestasi Hadis Azimat di Masyarakat Online. *At-Turas: Jurnal Studi Keislaman*, 6(2), 166–187. <https://doi.org/10.33650/at-turas.v6i2.892>
- Rama Putri, S., Muiz, A., Sunandar, D., & Vindua, R. (n.d.). *Jamaika: Jurnal Abdi Masyarakat Program Studi Teknik Informatika Universitas Pamulang Pemanfaatan Perkembangan Teknologi Informasi Dalam Media Sosial Untuk Memperluas Jangkauan Dakwah Bagi Remaja Masjid Al-Falah*.
- Sakinah, N., & Balqish, A. (2023). *Penerapan Etika Islam Dalam Ilmu Di Bidang Teknologi Pengaruhnya Terhadap Hasil Belajar Bagi Mahasiswa Fkip Umsu* (Vol. 2, Issue 1). <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>
- Shabrina, F. N., Abdurrazaq, M. N., & Satria, A. (2023). Penggunaan Akun Tiktok @husainbasyman Sebagai Media Dakwah Terhadap Minat Mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam Iai-Alazis Dalam Pembuatan Konten Dakwah. *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial (Jkomdis)*, 3(1), 742900. <https://doi.org/10.47233/jkomdis.v3i1.606>
- Taufik, M. (n.d.). *Etika Dalam Perspektif Filsafat Islam*.
- Wahidin, A., Rahmat Effendi, H., & Komarudin Shaleh, H. (n.d.). *Prosiding Komunikasi Penyiaran Islam Pengaruh Penggunaan Internet Terhadap Religiusitas Mahasiswa Universitas Islam Bandung*.

Dakwah Berbasis Konseling Islam: Memahami Konsep Masalah dalam Tradisi *Bepapas* Masyarakat Melayu Sambas

Sheila Aisyah Farenti
Institut Agama Islam Negri Pontianak
sheilaisyahfarenti@gmail.com

Abstract

Sambas Malay people have their own way of solving problems and expressing gratitude for the blessings of Allah SWT. The bepapas tradition is one of the efforts in solving what is considered a problem in the perspective of Sambas Malay people. The implementation of this tradition is also inseparable from Islamic values so that the bepapas tradition becomes a medium for Islamic counseling-based da'wah. This research aims to find out how problems in the perspective of Sambas Malays in the Bepapas tradition as a medium for Islamic counseling-based da'wah. The method used is qualitative-descriptive. Data were obtained through interviews with the Adat chairman, RT chairman and Sambas Malay people who know about the bepapas tradition. This research was conducted in Naram Hilir village, Singkawang City. The results of the study describe that in the history, implementation and meaning of this tradition there are elements of da'wah and Islamic counseling. This tradition is carried out on occasions such as weddings, births, new houses and motorbikes. Islamic counseling-based da'wah is obtained through interventions from the bepapas tradition itself.

Keywords: *bepapas tradition, sambas malay, da'wah, counseling, problems*

A. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang terdiri dari banyaknya suku-suku yang tersebar diseluruh penjuru negeri, diantaranya suku Melayu, Jawa, Batak, Sunda dan masih banyak lagi. Keberagaman suku-suku tersebut kemudian melahirkan banyak budaya dan tradisi yang masih dilestarikan hingga saat ini. Masyarakat suku di daerah-daerah masih sangat terikat dengan adat istiadat ataupun tradisi budaya. Tradisi merupakan hasil dari akulturasi antara budaya dan agama. Tradisi dapat berkembang di dalam ruang sosial yang erat kaitannya dengan kepercayaan atau keyakinan yang dianut sesemasyarakat atau sekelompok masyarakat. Tradisi merupakan sebuah warisan nenek moyang secara turun-teurun dan dari generasi ke generasi (Lutfiah, 2023).

Kayakinan terhadap sakralitas tradisi dapat ditemui dalam kelompok masyarakat Melayu Sambas, Kalimantan Barat. Masyarakat Melayu Sambas menyakini tradisi sebagai ritual

sakral yang dilakukan untuk mencegah sekaligus menyelesaikan permasalahan. Hal ini dapat dilihat dalam sejumlah tradisi yang berkembang pada masyarakat Melayu Sambas, di antaranya: *Saprahan*, *belarak*, *tepung tawar*, dan *bepapas*. Tradisi yang dilakukan sebagai upaya untuk terhindar dari bahaya-bahaya atau yang dikenal oleh masyarakat Melayu Sambas dengan “Tolak Bala”. Bagi masyarakat Melayu Sambas, tradisi *bepapas* adalah salah satu tradisi yang dilakukan untuk menolak bala atau bahaya adalah *bepapas*. Oleh karena itu, tradisi *bepapas* dapat dijumpai dalam rangkaian prosesi pernikahan, syukuran kelahiran anak dan kematian.

Tradisi tolak bala ini biasanya dilakukan pada acara pernikahan, tepung tawar, selamatan rumah baru atau pindahan rumah dan lain-lain (Berti, 2021). Jika ditilik lebih dalam, dapat dipahami tradisi *bepapas* berkaitan erat dengan pemaknaan masyarakat Melayu Sambas terhadap masalah yang menuntut penyelesaian. Sehingga terdapat keterikatan antara makna dari tradisi *bepapas* itu sendiri dan proses penyelesaian yang dianggap masalah oleh masyarakat Melayu Sambas. Penyelesaian masalah kuat keterikatannya dalam proses suatu konseling. Di samping itu, tradisi *bepapas* dapat dimaknai sebagai bentuk rasa terima kasih kepada Allah Swt (Madriani, 2021). Maka dari itu, tradisi *bepapas* ini menjadi salah satu upaya pemecahan masalah yang bertujuan untuk mendapatkan kebaikan dunia akhirat. Sekilas hal ini juga berhubungan dengan proses dakwah berbasis konseling Islam yang tampak pada pemaknaan dan tujuan dilaksanakannya tradisi *bepapas*.

Oleh karena itu tulisan ini akan memaparkan tentang konsep masalah dalam kehidupan masyarakat Melayu Sambas yang tergambar melalui praktik tradisi *bepapas*. Tulisan ini berupaya memahami apa yang dianggap masalah dan mengapa situasi tertentu dianggap bermasalah sehingga penggunaan tradisi *bepapas* ini dapat menjadi media dakwah berbasis konseling Islam.

B. KAJIAN PUSTAKA

Masalah menurut Sugiyono (2014) dalam (Triningtyas, 2017) adalah penyimpangan antara yang seharusnya dengan apa yang benar-benar terjadi, antara teori dengan praktek, antara aturan dengan pelaksanaan, antara rencana dengan pelaksanaan. Martono (2012) menyebutkan bahwa perspektif adalah cara pandang yang digunakan sesemasyarakat ketika melihat suatu fenomena atau masalah (Ependi dkk., 2023: 51). Kebudayaan lokal menjadi cara pandang kehidupan yang diturunkan secara turun-temurun oleh nenek moyang dan suatu keterampilan dengan strategi kehidupan berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab permasalahan dalam pemenuhan kebutuhan mereka (Barella, 2023).

Tradisi adalah kebiasaan-kebiasaan atau bentuk tingkah laku manusia yang diwariskan oleh nenek moyang atau leluhur dan menjadi identitas serta jati diri yang mencerminkan atau sebagai ciri khas dari suatu masyarakat (Hidayat dkk., 2019). Tradisi *bepapas* atau tolak bala menurut Madriani (2021) adalah tradisi sebagai perwujudan rasa syukur pada Allah Swt dan bentuk penghormatan terhadap nenek moyang. Senada dengan penelitian oleh Wiyono (2023) bahwa tradisi *bepapas* ini bertujuan untuk menghilangkan sial atau menolak bala. Penelitian lain oleh Berti (2021) mengartikan bahwa tradisi *bepapas* ini dilakukan untuk menolak bala atau musibah yang sudah terjadi maupun belum terjadi. Selain itu, tradisi ini sebagai pengungkapan rasa syukur atau terima kasih kepada Allah Swt dengan mengharapkan keselamatan.

Pelaksanaan dakwah mengalami perkembangan dan tidak hanya terpaku pada dakwah di atas mimbar. Dakwah dapat dilakukan melalui pendekatan budaya dan tradisi, salah satunya

yaitu dengan tradisi *bepapas*. Penelitian oleh Berti (2021) menunjukkan bahwa tradisi *bepapas* sebagai media dakwah yang tampak dari makna pada alat yang digunakan dan tujuan dilakukan tradisi *bepapas*. Tradisi ini merupakan tradisi yang berupaya untuk mengingatkan bahwa hanya kepada Allah Swt. tempat meminta pertolongan dan segala nikmat datangnya dari Allah Swt. Dalam pelaksanaan tradisi ini juga melibatkan banyak masyarakat dan terjalin silaturahmi. Maka dari itu, diketahui terdapat proses dakwah melalui pesan kebaikan pada pelaksanaan tradisi *bepapas*.

Tradisi *bepapas* merupakan upaya masyarakat Melayu Sambas untuk menyelesaikan yang dianggap sebagai masalah. Bala atau bahaya pada beberapa aspek kehidupan menjadi masalah menurut masyarakat Melayu Sambas. Penyelesaian masalah kuat keterikatannya dengan konseling. Konseling adalah usaha untuk membantu dan menyelesaikan masalah (Lesmana, 2021: 184). Konseling di masyarakat dalam penelitian Baharudin (2021) dapat membantu masyarakat untuk menemukan penyelesaian dari masalahnya.

Merujuk pada penelitian terdahulu tentang tradisi *bepapas* dan pemaknaannya, maka tradisi *bepapas* dilakukan untuk mencegah bala atau bahaya dan sebagai rasa syukur masyarakat Melayu Sambas atas nikmat Allah Swt. Di samping itu, tradisi *bepapas* berupaya untuk mencegah terjadinya masalah atau bahaya yang sudah terjadi dan akan terjadi. Masyarakat Melayu Sambas beranggapan bahwa jika tradisi ini tidak dilakukan, maka akan timbul masalah-masalah baru. Oleh karena itu, pelaksanaan tradisi ini dapat menjadi media dalam melakukan dakwah berbasis konseling.

C. METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif-deskriptif. Peneliti memahami bagaimana masalah dan perspektif masyarakat Melayu Sambas terhadap tradisi *bepapas*. Data di dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara mendalam kepada masyarakat Melayu Sambas yang terdiri dari ketua Adat, ketua RT dan masyarakat Melayu Sambas. Pengumpulan data melalui wawancara ditujukan untuk memahami tentang konsep masalah dalam perspektif masyarakat Melayu Sambas yang diidentifikasi melalui tradisi *bepapas*. Penelitian ini dilakukan di kelurahan Naram Hilir, Kota Singkawang. Penelitian ini dilakukan pada bulan Desember 2023 hingga bulan Juni 2024.

Analisis data di dalam penelitian ini secara khusus ditujukan untuk mengidentifikasi masalah dalam perspektif masyarakat Melayu Sambas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana masyarakat Melayu Sambas memandang tradisi *bepapas* sebagai suatu upaya untuk mencegah atau menolak masalah dengan melakukan pendekatan dakwah berbasis konseling Islam.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tradisi *Bepapas* pada Masyarakat Melayu Sambas

Tradisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2016) adalah kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat. Tradisi menjadi sesuatu yang melekat pada diri setiap individu atau sekelompok masyarakat suku. Tradisi adalah bentuk dari pengekspresian budaya dalam mempertahankan identitasnya dalam kehidupan sosial meskipun tidak menutup fakta bahwa kadang tradisi bertentangan dengan agama (Hamzah, 2021). Sebuah tradisi dikenal dengan sakralitasnya, begitupun dengan tradisi-tradisi yang berkembang dalam kehidupan masyarakat Melayu Sambas. Terlepas dari sakralitas suatu tradisi yang berkembang di masyarakat Melayu Sambas, mereka juga terkenal

sebagai kelompok yang religius sehingga mendapat julukan “Serambi Mekkah Kalimantan Barat” pada masa Kesultanan Sambas (Mardiyanti dkk., 2023) Salah satu tradisi yang dianggap sakral oleh masyarakat Melayu Sambas adalah *bepapas*.

Bepapas adalah tradisi yang mengalami akulturasi antara budaya dan agama. Tradisi *bepapas* ini mulanya dibawa dan diperkenalkan oleh masyarakat beragama Hindu kepada masyarakat Melayu Sambas yang belum memeluk agama Islam. *Bepapas* mulanya dilaksanakan oleh umat beragama Hindu untuk menapik roh jahat supaya selamat dari bahaya-bahaya. Saat Islam datang yang dibawa oleh Abdurrahman al-Kadri, tradisi *bepapas* berakulturasi dengan nilai-nilai Islam dalam pelaksanaannya sekaligus sebagai media dakwah Islam agar diterima oleh masyarakat Sambas. Kemudian pelaksanaan tradisi *bepapas* berubah menjadi kebiasaan umat Islam di Sambas untuk meminta perlindungan dari Allah Swt. dari bahaya-bahaya (Madriani, 2021). Menurut Fadli dalam (Yanti dkk., 2022), dalam tradisi *bepapas* ini terkandung nilai-nilai keIslaman yang berlandaskan pada prinsip-prinsip tauhid dan berkaitan dengan alam semesta, tali silaturahmi, memohon keselamatan serta sebagai perwujudan dari rasa syukur kepada Allah Swt.

Menurut Kurniawan dalam (Berti, 2021), pengertian *bepapas* apabila diartikan perkata yaitu “be” yang bermakna melakukan, melaksanakan atau mengerjakan sesuatu. Adapun makna dari kata “papas” yang memiliki arti memukul. Dari pengertian tersebut, dapat diketahui bahwa tradisi *bepapas* ini dilakukan dengan memukul bahan atau alat yang digunakan dalam tradisi *bepapas*. Namun jika dilihat dari segi makna tradisi *bepapas*, maka tradisi *bepapas* merupakan tradisi yang dilakukan untuk menolak atau membuang bahaya dan sebagai upaya untuk menunjukkan rasa syukur atas nikmat Allah Swt. Tradisi *bepapas* ini dilakukan pada acara-acara seperti: pernikahan, tepung tawar, syukuran kelahiran anak, selamat rumah baru atau pindahan, kendaraan baru dan keselamatan (Madriani, 2021).

Pelaksanaan tradisi *bepapas* dilakukan dengan alat dan bahan tradisional. Alat yang digunakan antara lain: daun injuang, daun imbali, daun mentibar yang semuanya diikat dengan daun ribu. Setelah semua terikat, daun-daun tersebut kemudian dicelupkan kedalam air kasai langgir dengan wadah menggunakan tempurung kelapa. Selain alat dan bahan yang telah disebutkan, terdapat juga air tolak bala yang sebelumnya sudah dibacakan doa-doa. Lalu, alat dan bahan tersebut dipukulkan kepada masyarakat yang menjadi tujuan dilakukannya *bepapas* mulai dari kepala sampai kaki oleh tokoh adat atau Labay sambil dibacakan doa selamat (Madriani, 2021).

Perlengkapan dan bahan yang digunakan dalam tradisi *bepapas* memiliki makna tersendiri yang nantinya dapat menjadi acuan dari tujuan dilakukannya tradisi ini. Adapun makna-maknanya sebagai berikut:

a. Daun Injuang

Daun Injuang bermakna bahwa setiap manusia harus mempunyai semangat untuk berjuang dalam hidupnya. Dalam *bepapas* pernikahan, daun injuang bermakna agar pengantin memperjuangkan rumah tangganya sejak awal hingga akhir (Rino dkk., 2022). Daun Injuang juga bermakna bahwa manusia tidak boleh menyia-nyiakan waktu yang berjalan dengan perbuatan yang tidak bermanfaat karena seluruh perbuatan nantinya akan dipertanggungjawabkan di akhirat (Madriani, 2021).

b. Daun Imbali

Makna daun Imbali ini mengarah pada makna intropeksi diri saat sesuatu terjadi dalam hidupnya. Untuk *bepapas* pernikahan, daun imbali ini bermakna agar pengantin terlebih dahulu dapat mengintropeksi diri masing-masing saat ada permasalahan dalam rumah tangga

(Rino dkk., 2022). Selain itu, daun Imbali ini juga bermakna bahwa manusia harus dapat menjaga dirinya dari berbagai bahaya (Madriani, 2021).

c. Daun Mentibar

Daun Mentibar bermakna sebagai kesabaran dalam hidup. Dalam *bepapas* pernikahan, daun ini memiliki makna kesabaran dalam menghadapi berbagai masalah dalam rumah tangga serta sabar dalam keadaan suka maupun duka (Rino dkk., 2022). Makna lainnya yaitu bahwa manusia tidak lepas dari dosa. Selain itu, sebagai makhluk ciptaan Allah Swt. manusia harus sabar dan ikhlas dalam menghadapi berbagai cobaan hidup dan dapat mengambil hikmah atau pelajaran dari cobaan tersebut (Madriani, 2021).

d. Daun Ribu

Daun Ribu memiliki makna untuk mengeratkan tali silaturahmi. Dalam *bepapas* pernikahan, daun ribu ini bermakna untuk mengajarkan dalam menjaga dan menguatkan hubungan silaturahmi di lingkungan masyarakat. Makna lainnya yaitu untuk mengharapkan rezeki yang melimpah dalam kehidupan rumah tangga agar dapat berjalan dengan baik dan lancar (Rino dkk., 2022).

e. Air Tolak Bala

Air Tolak Bala bermakna untuk memohon perlindungan dari Allah Swt. dari segala macam bahaya. Masyarakat Melayu Sambas meminum air tolak bala dengan harapan agar terhindar dari berbagai bala atau bahaya. Dalam *bepapas* pernikahan, air tolak bala sebagai harapan bagi pengantin agar pernikahannya atau rumah tangganya terjauhi dari berbagai masalah (Rino dkk., 2022).

f. Air Kasai Langir

Air kasai langgir memiliki makna tentang hidup bersih dan niat yang baik. Kebersihan ini mencakup kebersihan diri dan lingkungan. Adapun niat baik ini tertuju pada segala tindakan yang akan dilakukan harus dilandasi dengan niat yang baik dan lurus. Air kasai langgir pada *bepapas* pernikahan yaitu untuk memaknai kebersihan (hati, diri, rumah dan lingkungan) serta agar pengantin baru dapat meluruskan niatnya dalam menjalankan kehidupan rumah tangga agar terbina rumah tangga yang baik (Rino dkk., 2022).

g. Tempurung Kelapa

Makna tempurung kelapa oleh masyarakat Melayu Sambas adalah sebagai kekuatan diri untuk menghadapi berbagai masalah yang akan datang dan bermakna agar manusia dapat bermanfaat untuk masyarakat lain dalam bermasyarakat. Tempurung kelapa pada *bepapas* pernikahan agar pengantin memiliki kesabaran, semangat, kekuatan dalam menjalani kehidupan rumah tangga serta mampu menghadapi berbagai permasalahan yang akan datang (Rino dkk., 2022).

Dalam pelaksanaannya, memukulkan dedaunan dari kepala sampai kaki mempunyai makna bahwa sebelum melakukan sesuatu, maka hendaknya dipikirkan terlebih dahulu secara matang sebelum bertindak. Makna tersebut sudah menjadi pedoman bagi masyarakat Melayu Sambas dalam kehidupan sehari-hari dan dapat diterima kerasionalan serta kebenarannya (Rino dkk., 2022). Tradisi *bepapas* ini menjadi tradisi yang sudah melekat pada diri masyarakat Melayu Sambas dalam upaya pencegahan dan penolakan terhadap bahaya atau bala. Sehingga timbul keyakinan bahwa jika suatu tradisi tidak dilakukan, maka akan mengalami musibah atau bencana.

Tradisi *bepapas* ini dilakukan dalam acara-acara tertentu seperti pernikahan, kelahiran, rumah baru dan kendaraan baru. Adapun hari dan waktu yang umumnya dipilih oleh masyarakat Melayu Sambas untuk melakukan *bepapas* yaitu hari Ju'mat (Mardiyanti dkk.,

2023). Untuk waktu pelaksanaannya di pagi hari sekitar pukul 06.00 WIB. Pemilihan hari dan waktu ini dikarenakan masyarakat Melayu Sambas meyakini bahwa hari Jum'at pagi bermakna baik dan dapat memberikan keberkahan (Madriani, 2021).

2. **Bepapas: Masalah dalam Perspektif Masyarakat Melayu Sambas**

Masalah pada dasarnya dianggap sebagai suatu keadaan yang harus diselesaikan. Tiap individu memiliki cara tersendiri dalam pencegahan atau pemecahan masalah yang terjadi di hidupnya. Manusia hidup berdampingan dengan masalah dan setiap masalah memerlukan pemecahan dan pencegahan (Madriani, 2021). Masalah terdiri dari beberapa faktor diantaranya faktor ekonomi seperti kemiskinan, faktor budaya seperti perceraian dan penyimpangan nilai norma, faktor biologis seperti penyakit atau kematian dan faktor psikologis seperti penyakit syaraf (kecacatan) serta ketidakstabilan mental (Astawa, 2021: 55).

Masalah-masalah seperti itu membutuhkan sebuah pencegahan dan penyelesaian agar hidup dapat berjalan sesuai dengan harapan juga keinginan. Jika saat ini ilmu-ilmu seperti psikologi dan bimbingan konseling sebagai upaya yang dapat membantu manusia dalam menyelesaikan suatu permasalahan, maka sebelum adanya ilmu-ilmu tersebut, masyarakat Melayu Sambas lebih dulu menggunakan sebuah tradisi *bepapas* untuk mengatasi permasalahan yang ada.

Dalam ruang lingkup pernikahan, *bepapas* ini diberikan kepada calon mempelai pengantin di malam sebelum hari pernikahan. “Biasanya tradisi *bepapas* untuk calon pengantin itu supaya terhindar dari bahaya yang tidak diinginkan, biasa menjelang hari pernikahan banyak pantangan atau masalah yang harus dihindari calon pengantin. Jadi tradisi *bepapas* ini agar pengantin terhindar dari hal-hal tersebut.” (Komunikasi personal, E, 28 Juni 2024). Merujuk pada hal tersebut, tradisi *bepapas* dilakukan dengan harapan agar acara pernikahan berjalan lancar dan kedua pengantin terhindar dari bahaya atau maut sebelum hari pernikahan berlangsung. Selain itu, *bepapas* pernikahan juga ditujukan dengan harapan agar kehidupan rumah tangga dapat harmonis, damai, *sakinah mawaddah dan warrahmah* yang dimaknai dengan penggunaan air tolak bala.

Tradisi *bepapas* juga dilakukan pasca kelahiran anak agar anak sehat dan panjang umur (Komunikasi personal, E, 28 Juni 2024). Terdapat makna bahwa dalam pelaksanaan tradisi ini, pelaksana mengharapkan keselamatan serta kesehatan lahir dan batin untuk anak yang baru lahir. Di samping itu, pelaksanaan tradisi ini juga dilakukan sebagai rasa syukur atas kelahiran anak yang ditunggu-tunggu. Kesehatan pada anak juga dapat menjadi masalah besar dalam rumah tangga apabila tidak segera dilakukan pencegahan maupun penyelesaian. Setiap masyarakat tua pasti menginginkan anak yang tergolong kriteria baik dari berbagai aspek, seperti anak yang sehat dan berumur panjang. Namun, jika yang terjadi di realita tidak selaras dengan keinginan, maka hal tersebut menjadi masalah. Maka dari itu, masyarakat Melayu Sambas melakukan tradisi *bepapas* ini untuk upaya mencegah dan menolak hal-hal buruk pada bayi yang baru lahir (Rino dkk., 2022).

Berangkat dari masalah-masalah dalam ruang lingkup rumah tangga dan keluarga, tradisi *bepapas* juga berlaku untuk aset-aset seperti rumah. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa “*Bepapas* rumah dimaknai sebagai tradisi untuk menjaga atau melindungi rumah dari hal-hal yang buruk dan agar rumah yang ditinggali dapat memberikan rasa nyaman.” (Komunikasi Personal, I, 29 Juni 2024). *Bepapas* rumah dilakukan untuk rumah baru atau saat pindahan rumah. Hal tersebut dilakukan terhindar dari berbagai konflik yang berpotensi untuk merusak kondisi atau suasana rumah. Namun jika pelaksanaan *bepapas* dilihat dari

spiritualitas, maka tujuan dilakukannya *bepapas* adalah untuk menghindari berbagai gangguan ghaib yang dapat menimbulkan berbagai masalah.

Selanjutnya yaitu tradisi *bepapas* pada motor baru yang di lakukan untuk keselamatan pengendara selama menggunakan atau mengendarakan motor. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan hasil wawancara “*Bepapas* juga dilakukan apabila membeli kendaraan baru agar yang mengendarai diberikan keselamatan selalu.” (Komunikasi Personal, F, 28 Juni 2024). Oleh karena itu, untuk menolak tertimpanya bahaya dan musibah, masyarakat Melayu Sambas pun melakukan tradisi ini pada motor baru (Rino dkk., 2022). Jika masalah keselamatan berkendara dipikir secara rasional, maka pemecahan dan penolakan dari bahaya itu sendiri adalah dengan berhati-hati saat berkendara agar tidak terjadi kecelakaan atau bahaya-bahaya lainnya di jalan. Namun, masyarakat Melayu Sambas menggunakan tradisi ini untuk mencegah hal-hal tersebut terjadi.

Melalui tradisi *bepapas*, masyarakat meyakini bahwa semua yang telah diberikan kepada individu merupakan atas kehendak tuhan, dan salah satu cara masyarakat untuk menunjukkan rasa syukurnya dengan melakukan tradisi *bepapas*, memasukkan doa-doa yang ditujukan kepada Allah Swt. dengan harapan apa yang didapatkan dapat menjadi berkah dan terhindar dari kejadian buruk yang akan datang kedepannya. Selain itu, pada tradisi *bepapas* juga mengajarkan masyarakat untuk membangun hubungan silaturahmi antara sesama dan membangun hubungan sosial yang baik dilingkungan masyarakat.

3. Pertimbangan Budaya dalam Dakwah Berbasis Konseling Islam

Dalam kajian konseling berbasis dakwah, tradisi *bepapas* dapat menjadi sebuah upaya yang dilakukan oleh masyarakat untuk menjaga diri dari kejadian-kejadian yang tidak diinginkan di masa yang akan mendatang, masyarakat melakukan koping untuk menghindari perasaan cemas melalui tradisi *bepapas* dengan tujuan agar pernikahan, kelahiran, rumah baru dan kendaraan baru dapat terjaga dan memiliki berkah. Pada tradisi *bepapas* juga mengajarkan masyarakat untuk bersyukur atas nikmat yang telah diberikan oleh Allah Swt dan tidak melupakan fitrahnya sebagai manusia yang harus selalu bersyukur atas apa yang telah diberikan.

Proses konseling dalam tradisi *bepapas* dilakukan masyarakat dengan meyakini dan menjalankan tradisi *bepapas*. Pada dasarnya tradisi *bepapas* masih dijalankan karena masih ada dan tingginya kepercayaan masyarakat terhadap hal-hal gaib yang ada disekitar baik yang disadari maupun tidak. Kepercayaan yang bersifat tradisional dan kultural diturunkan secara generasi ke generasi ini masih melekat dan tanpa disadari, alam bawah sadar membentuk pertahanan diri dengan meyakini bahwa jika melakukan tradisi *bepapas* maka pernikahan, kelahiran, rumah baru dan kendaraan baru akan terjaga dan terhindar dari kejadian-kejadian yang tidak diinginkan dikemudian hari. Terlepas dari berbagai keyakinan dan kepercayaan oleh masyarakat Melayu Sambas, tradisi *bepapas* mengajarkan masyarakat untuk selalu bersyukur atas pemberian tuhan serta menjadi pengajaran untuk selalu menjaga silaturahmi dilingkungan sosial bersama masyarakat.

Tradisi *bepapas* ini menjadi upaya yang digunakan masyarakat Melayu Sambas sebagai bentuk permohonan lindungan dari Allah Swt. dan penolakan serta pencegahan dari berbagai bala atau bahaya yang sudah terjadi bahkan yang akan terjadi dalam kehidupan. Tradisi *bepapas* hingga saat ini masih dijaga dan digunakan dalam kehidupan masyarakat karena tingginya rasa syukur dan rasa penghormatan masyarakat Melayu Sambas terhadap rezeki dari yang maha kuasa.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat dipahami bahwa masalah dalam perspektif masyarakat Melayu Sambas adalah dalam hal keselamatan dan bahaya yang sudah terjadi ataupun yang akan terjadi. Masalah dalam perspektif masyarakat Melayu Sambas adalah dalam ruang lingkup kesejahteraan pernikahan, kesehatan anak, kenyamanan tempat tinggal dan keamanan kendaraan baru. Maka dari itu, tradisi ini dilakukan pada acara-acara seperti pernikahan, kelahiran anak, rumah baru dan kendaraan baru. Menurut perspektif masyarakat Melayu Sambas, apabila tradisi ini tidak dilaksanakan, maka akan muncul masalah yang membahayakan.

Pelaksanaan dan makna pada tradisi *bepapas* tidak terlepas dari pesan dakwah karena mengharapkan kepada Allah Swt dalam keberkahan, keselamatan, kelimpahan rezeki, kekuatan, kesabaran dan kelancaran dalam segala urusan dunia. Selain itu, pelaksanaan tradisi ini sebagai perwujudan rasa syukur atas nikmat yang telah Allah Swt. berikan. Sehingga *Bepapas* menjadi salah satu media dakwah yang digunakan oleh masyarakat Melayu Sambas.

Kemudian unsur konseling Islam pada tradisi *bepapas* ini dapat tergambar dari bagaimana tradisi ini mencoba untuk memahami yang dianggap sebagai masalah oleh masyarakat Melayu Sambas. Melalui tradisi ini, masyarakat Melayu Sambas beranggapan bahwa melaksanakan *bepapas* dapat menjadi solusi dari masalah yang ada. Pemahaman tentang masalah dan cara-cara penyelesaian masalah masyarakat Melayu Sambas dapat menjadi pertimbangan dalam pemberian intervensi di dalam konseling.

DAFTAR PUSTAKA

- Astawa, I. B. M. (2021). *Pengantar Ilmu Sosial*. Depok: Rajawali.
- Baharudin, Y. H. (2021). Profesi Bimbingan Dan Konseling Dalam Masyarakat. *Jurnal Tawadhu*, 5(1), 35–43.
- Barella, Y. (2023). Kearifan Budaya Sambas: Kelahiran dan Kematian. *Nazharat: Jurnal Kebudayaan*, 29(2), 186–200.
- Berti, E. (2021). Tradisi *Bepapas* Sebagai Media Dakwah di Desa Sumber Harapan Kecamatan Sambas. *Jurnal SAMBAS (Studi Agama, Masyarakat, Budaya, Adat, Sejarah): Journal of Religious, Community, Culture, Costume, History Studies*, 4(2), 95–119.
- Ependi, N. H., Pratiwi, D., Ningsih, A. M., Kamilah, A., Wijayanto, P. W., Dermawan, H., Hutapea, B., Yusuf, M., Indrawati, Alamsyah, T., Sholikhah, N., Efendi, S., Subiantoro, & Wibowo, P. T. (2023). *Pendidikan Karakter*. Serang Banten: Sada Kurnia Pustaka.
- Hamzah, E. I. (2021). Tradisi Mabbaca Doang Masyarakat Suku Bugis Kelurahan Kabonena Kecamatan Ulujadi Kota Palu. *Moderasi: Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial*, 2(1), 25–40.
- Hidayat, H. A., Wimbrayardi, W., & Putra, A. D. (2019). Seni Tradisi Dan Kreativitas Dalam Kebudayaan Minangkabau. *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan Dan Pendidikan Musik*, 1(2), 65–73.
- KBBI. (2016). *Tradisi*. Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa.
- Lesmana, G. (2021). *Teori dan Pendekatan Konseling*. Medan: Umsu Press.
- Lutfiah, H. (2023). Analisis Makna Dan Eksistensi Tradisi Bebaritan Dalam Pandangan Keagamaan (Studi Pada Desa Pengarasan, Kec. Bantarkawung, Kab. Brebes. *Jurnal Penelitian Agama*, 24(1), 125–136.

- Madriani, R. (2021). Living Teologi Tradisi Tolak Bala *Bepapas* pada Masyarakat Desa Parit Setia Kecamatan Jawai Kabupaten Sambas Kalimantan Barat. *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 1(3), 260–285.
- Mardiyanti, L. R., Ramadhan, I., & Kurnia, H. (2023). Profil melayu Sambas dalam konteks asal-usul, tradisi dan budaya di Kalimantan Barat. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Budaya Indonesia*, 1(1), 1–9.
- Rino, R., Imran, I., Ramadhan, I., & Dewantara, J. A. (2022). Analisis Rasionalisasi Nilai-Nilai Mitos Tradisi *Bepapas* Pada Masyarakat Melayu Sambas di Desa Tempapan Hulu Kabupaten Sambas. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(2), 3051–3065.
- Triningtyas, D. A. (2017). *Survey Permasalahan Bimbingan dan Konseling*. Cv. Ae Media Grafika.
- Wiyono, H. (2023). Makna Dan Nilai Tradisi *Bepapas* Masyarakat Melayu. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(6), 4323–4334.
- Yanti, P. G., Ibrahim, N., Safi'i, I., Rahman, F., & Zabadi, F. (2022). Local Wisdom in Kalimantan Community Rites at The Country Border: Basis and Strengthening Attitude to Defend The Country. *Przestrzeń Społeczna (Social Space)*, 22(1), 364–382.

Strategi Komunikasi Dakwah pada Remaja Muslim (Studi Kasus Rohis Al Izzah di SMAN 8 Pontianak)

Dwi Destriani

Institut Agama Islam Negri Pontianak

ddwi94541@gmail.com

Abstrak

Komunikasi dakwah adalah komunikasi yang membawa nilai-nilai agama Islam dan terdapat unsur persuasif. Penelitian ini bersifat kualitatif, dengan menggunakan metode wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian salah satu strategi yang digunakan oleh Rohis Al Izzah Remaja Muslim di SMAN 8 Pontianak dengan menggunakan metode dakwah yaitu metode fi'ah atau disebut dengan tar tarah. Hasil penelitian salah satu strategi yang digunakan Remaja Muslim Rohis Al Izzah di SMAN 8 Pontianak dengan menggunakan metode dakwah yaitu metode fi'ah atau disebut tarbiyah untuk komunikasi Remaja Muslim Rohis Al Izzah dan melakukan kegiatan-kegiatan yang bersifat menjaga silaturahmi, kekompakan, kekeluargaan. Untuk memajukan agama Islam, dengan melakukan komunikasi melalui dakwah dengan berbagai cara melalui Organisasi Rohis ini, sebagai generasi remaja muslim yang mengetahui dengan baik tentang agama. Ada dua tujuan yang ingin dicapai oleh Rohis Al Izzah SMAN 8 Pontianak, yaitu: meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan pengamalan terhadap ajaran Islam. Kedua, untuk meningkatkan pengalaman kepemimpinan dalam manajemen yang mampu menggerakkan pihak-pihak lain dalam organisasi. . Agama yang sempurna dan diharapkan dengan semangat rahmatan Lil 'alamin mampu menciptakan wajah yang damai dan penuh kasih sayang, seperti yang dicontohkan dalam keteladanan Rasulullah Saw. Amalkan, Sebarkan, dan Istikomah (Forpis Alizzah).

Kata kunci: strategi komunikasi dakwah, remaja muslim, rohis

A. PENDAHULUAN

Remaja Muslim masa kini adalah gambaran masa depan Islam. Jika generasi mudanya baik, maka Islam yang ada di dalamnya juga baik. (Dr. Syakir Ali Salim) meyakini bahwa pemuda Islam adalah fondasi umat. Oleh karena itu, kehadirannya di tengah masyarakat sangat diperlukan. Oleh karena itu generasi muda muslim harus bisa turut serta dalam memajukan agama islam dengan cara dakwah melalui berbagai cara melalui organisasi Rohis. Sebagai generasi muslim harus mampu melahirkan generasi muda muslim yang benar-benar paham tentang agama. untuk mengetahui siapa tuhan mereka, untuk memahami masyarakat Islam, untuk mengetahui tentang Nabi dan Rasul kita, dan untuk mengamalkan Sunnah mereka. Terutama dalam Komunikasi Dakwah Hal inilah yang menjadi salah satu tujuan dibentuknya

organisasi Rohis di SMAN 8 Pontianak. Banyak strategi yang diterapkan oleh da'i (penerima pesan) kepada mad'u (penerima pesan) untuk mencapai tujuan dan mencapai tujuan dakwah, namun mereka yang melakukannya, menuntut kebaikan, memerintahkan kebaikan dan strategi mencegah Tetap tidak boleh menyimpang dari hukum agama Islam. Rohis Al Izzah, remaja muslim di SMAN 8 Pontianak, menggunakan metode dakwah yaitu metode fi'ah atau tarbiyah. Di sini dakwah mengajak rekan-rekan seiman untuk berbuat baik. Sebagai Muslim, kita mempunyai tanggung jawab untuk memperingatkan terhadap pelecehan, sekecil apa pun. Masih mengikuti cara-cara dakwah sesuai penyampaian di dalam Al-Qur'an dan hadis Nabi SAW. Dan di antara kamu akan ada suatu kaum yang menyerukan kebajikan, memerintahkan kebaikan dan melarang kejahatan: mereka itu senang (QS.3:104.) \N Ali Imran ayat 104. Ali Imran ayat 104.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Sampaikanlah apa yang kamu dapat dariku walau hanya satu ayat” (Sabda Rasulullah SAW).

Dakwah mencakup pesan-pesan keagamaan yang membimbing manusia untuk hidup sesuai dengan aturan yang Allah berikan dan ajarkan kepada Rasulullah (SAW), sehingga manusia dapat memutuskan mana yang benar dan mana yang salah. Oleh karena itu, dakwah penting dalam hidup untuk memperoleh keridhaan Ilahi agar turun rahmat-Nya berupa kebahagiaan dunia dan akhirat. Tentu saja dakwah ini bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah. Syekh Ali Mahfudz mengartikan dakwah sebagai usaha mengajak manusia kepada nasehat Allah melalui larangan makruh dan munkar untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Pengertian Dakwah menurut; Muhammad Abu al-Fath al-Bayanun yang mengartikan dakwah sebagai cara islam menyampaikan teruntuk masyarakat dengan cara mengungkapkan penilaian Islam dalam penerapan realitas masyarakat (al-Bayanuni, 2000). Dijelaskannya, khutbah merupakan cara kami menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat, menonjolkan penilaian yang telah diberikan dalam kehidupan seseorang. Dakwah tidak boleh dilakukan secara nyata dihadapan masyarakat seperti khatib dan penceramah, menasehati teman atau sahabat tentang sesuatu yang baik, bisa dikatakan itu adalah dakwah.

1. Sumber Dakwah

Dakwah sendiri merupakan amal shaleh yang baik dan buruk sebagai syarat agama dengan tujuan memenuhi prinsip Al-Quran, Hadits, tauhid dan keyakinan yang benar. Sumber yang digunakan dalam komunikasi Dakwah itu sendiri yang sudah ada dalam program-program Islam, Al-Quran sebagai salah satu pedoman umat Islam, dimana dakwahnya mensucikan diri dan mendekatkan jiwa pada ketakwaan

2. Dakwah (Da'i)

Da'i adalah orang yang menyampaikan dakwah islam. Dalam struktur kalimat bahasa yang digunakan dalam pedoman kehidupan sehari-hari yang bersangkutan dengan Masyarakat. Da'I atau penceramah adalah orang yang menyampaikan dan mengajak manusia kepada agama Islam dan menyerunya agar mentaati perintah Allah SWT. Dan para rasulnya

3. Objek Dakwah (mad'u)

Mad'u adalah orang yang menerima pesan dakwah yang disampaikan oleh seorang penceramah. sekelompok orang yang menerima pesan. Masjid Ibnu Sina SMAN 8 Pontianak

sebagai tempat pengembangan spiritual siswa terlibat dalam kajian Islam, Islam dibahas dalam bentuk seminar, ceramah, debat dan pernyataan. Para pemuda menjadi aktivis masjid yang dengan antusias kembali ke tradisi Islam dan bersiap mengabdikan diri kepada Tuhan sebagai pemuda Muslim yang mengenakan pakaian Islami. Mereka berusaha mengikuti aturan dan hukum Islam tanpa melupakan perkembangan masyarakat. Mereka adalah bagian masyarakat yang paling kritis, mempunyai visi dan tidak pernah puas dengan kondisi yang ada.

B. KAJIAN PUSTAKA

Rohis adalah Organisasi yang sangat membantu para Remaja muslim di SMAN 8 Pontianak dalam meningkatkan kerohanian mereka, kegiatan-kegiatan di dalam rohis seperti kajian, diskusi bersama, melatih da'iyah, serta kegiatan seperti mengaji bersama, karena di dalam kegiatan tersebut para siswa dapat belajar serta bertukar pikiran mengenai ilmu agama, contohnya saja dalam kegiatan mengaji bersama dari para siswa yang tidak bisa mengaji hingga mereka menerapkan ilmu yang telah diajarkan oleh mentor di rohis, mereka menerapkan itu di rumah sampai mereka mahir dalam mengaji, hal seperti itu akan membuat peningkatan yang positif dalam diri siswa tersebut, contoh lainnya dalam kegiatan kajian dan diskusi, para siswa akan mendapat berbagai macam pendapat yang berbeda mengenai agama, tetapi dari situ siswa akan belajar bagaimana cara untuk menghargai sesama manusia, dimana kita mengelola rohani jiwa kita untuk bersih dari sifat membenci sesama. kegiatan-kegiatan di rohis ini sangat membantu dalam meningkatkan rohani islam pada diri siswa (Dwiki Nur Ichlas, Alumni Rohis Al Izzah SMAN 8 Pontianak, Angkatan 2022)



Untuk dari segi agenda - agenda kegiatan rohis yang telah di lakukan, berbagai kegiatan memanah, kajian, ngaji bareng, kegiatan puasa sunnah, pelatihan da'i da'iyah, kegiatan bakti sosial di bulan Ramadhan dan masih banyak lagi, hal - hal positif ini sudah seharusnya menjadi contoh bagi masyarakat luas, warga - warga sekolah SMAN 8 Pontianak, serta para remaja Islam yang berada diluar rohis, dari kumpulan agenda ini bisa kami kembangkan lewat berbagi cerita kami mengenai agenda yang kami lakukan atau ilmu yang kami dapat untuk dibagikan dengan memanfaatkan teknologi informasi seperti media sosial yang banyak digemari masyarakat, Remaja Rohis Al Izzaah yang masih menjalankan tugas nya dengan baik dan mau berkontribusi dengan rohis Al Izzah (Rasya Wakil Ketua Angkatan 2024-2025)

.



C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif adalah sebuah penelitian yang menghasilkan data terperinci dari individu atau latar belakang sumber, yaitu kata-kata yang dapat bersifat verbal. Narasumber penelitian ini adalah Rohis Angkatan 2024-2025, Remaja Muslim Rohis dan Alumni Rohis Al-Izzah Organisasi Rohis Al-Izzah di SMAN 8 Pontianak. Masjid Al Ibnu Sina. Pengumpulan data dalam penelitian ini Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data berlangsung dalam setting alami, observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi memegang peranan penting sebagai sumber data primer. Penelitian dilakukan dengan sabar, teliti dan rajin dalam pekerjaan saat menganalisis data. Data yang telah diolah dapat ke bahan tertulis, seperti transkrip wawancara, setelah itu disusun kembali ke dalam bentuk yang sistematis.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Rohish sendiri mempunyai manfaat tersendiri bagi anggota yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, khususnya mendorong kebaikan melalui program-program yang bermanfaat. Rohis bukan sekadar pelajaran biasa. Selain itu, Rohis merupakan satu-satunya organisasi yang lengkap dan komprehensif. Informasi tentang dunia dan akhirat dapat ditemukan di organisasi Roh. Rohis juga merupakan sarana belajar yang baik dalam berorganisasi, memberi saran, kerjasama tim dan pengembangan diri, karena kepentingan kelompok atau jamaah harus lebih diutamakan dari pada kepentingan pribadi.

Tujuan didirikannya Rohis SMAN 8 Pontianak adalah: Untuk mendukung pengurus Administrasi Remaja Muslim Rohis SMAN 8 Pontianak dalam pengelolaan organisasi dengan harapan dapat meningkatkan kualitas dan profesionalisme pelaksanaan program ROHIS. Mengembangkan kepemimpinan dan kesadaran sosial untuk mengembangkan realitas baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat serta sistem organisasi Rohis. Lebih banyak pengetahuan, keterampilan, kemampuan dan pengalaman dalam manajemen organisasi Roh di SMAN 8 Pontianak. Atas nama agama, memberikan pengetahuan dan informasi tentang hakikat radikalisme serta merumuskan langkah-langkah strategis untuk mencegah masuknya paham radikal ke dalam pemerintahan dan warga Rohis SMAN 8 Pontianak. Memperkuat komitmen, kepedulian dan toleransi dalam pembangunan bangsa dan negara. untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, mengikuti ibadah dan menjaga akhlak yang baik terhadap Kbalig dan masyarakat.

1. Strategi Komunikasi Dakwah Rohis Al Izzah

Dakwah yang digunakan oleh remaja muslim di Rohis al Izzah adalah dakwah yang di gunakan ialah penyampaian secara berkelompok atau sering digunakan dengan nama lain di perdakwaan komunikasi yaitu dakwah fiah qolillah, Komunikasi kelompok merupakan salah satu sumber ilmu dari komunikasi verbal. Komunikasi kelompok berfokus pada kelompok kecil, atau gejala komunikasi kelompok. Dengan demikian, dakwah fiah (kelompok dakwah) yaitu dengan cara membentuk khalaqah di dalam majelis ilmu, dakwah yang sampaikan secara langsung. Kelompok kecil ini dapat diaktifkan secara rutin dengan jadwal dan materi yang terorganisir dengan baik. Pendakwah harus memberikan motivasi didalam khalaqah berupa pemahaman, pengalaman dan kesadaran ibadah dan pendekatan diri kepada allah. Dakwah Fiah boleh terdiri dari pemuda muslim perempuan dan laki-laki yang tergabung dalam al Izzah. Kemaslahatan dakwah fiah bagi setiap anggota, khususnya anggota kelompok perempuan, adalah dakwah fiah dapat menjadi sarana pengembangan keterampilan anggota dengan cara membahas materi keagamaan secara mendalam, melatih keterampilan percakapan, dan berbicara secara sistematis. Amalan: Bagi seorang muslim, dakwah merupakan kewajiban yang harus disampaikan walaupun satu ayatnya jelas. Dalam hal ini tentu saja dakwah organisasi spiritual tidak lepas dari unsur dakwah, yaitu: :Da'i atau Khatib adalah seseorang yang melaksanakan dan menyampaikan risalah dakwah, maudhu atau materi dakwah yaitu isi pesan yang disampaikan dengan metode dakwah, Uslub atau dakwah, tabigh. Wasilah atau di lingkungan yang dijadikan saluran dakwah, misalnya menggunakan teknologi agar materi dakwah terdengar jelas, Mad'u atau khalayak menjadi objek dakwah yaitu objek dakwah.

Perencanaan dakwah harus bisa melihat potret seseorang karena da' berhadapan dengan orang gila berarti berhadapan dengan hati dan jiwa manusia para da'i yang diutus sesuai dengan rencana, kegiatan atau proses da'. Implementasi penelitian, kepemimpinan, evaluasi dan pencapaian dengan kata lain, cita-cita sumber daya manusia Islami adalah kemampuan mengelola ilmu pengetahuan dan teknologi secara seimbang, dengan memperhatikan kekuatan, keimanan, dan sifat-sifat: sifat keagamaan, sifat keilmuan., kualitas motivasi

2. Mengaktifkan Ibadah Remaja Saat Ramadan

Kegiatan buka puasa bersama remaja muslim rohis al izzah di isi dengan berbagai kegiatan yang di lakukan seperti. Tilawah dan Tadarus Alquran, Sebelum waktu berbuka, mengadakan tadarus Alquran bersama angota rohis untuk mengisi waktu menunggu azan maghrib. Adapaun Kajian Singkat oleh prmbina dan alumni rohis al izzah untuk memberikan ceramah singkat atau kajian islami yang relevan dan inspiratif.



Selanjutnya Doa Bersama Menutup sesi tadarus atau kajian dengan doa bersama sebelum berbuka. Dan Diskusi atau Sharing sharing pengalaman tentang puasa dan amalan-amalan selama bulan Ramadan. Dan di lanjutkan Shalat Maghrib Berjamaah, Setelah berbuka,

langsung melaksanakan shalat Maghrib berjamaah. Selanjutnya menyediakan hidangan untuk makan bersama setelah shalat Maghrib. Ini dapat mempererat hubungan kekeluargaan anggota Rohis.

3. Kegiatan anak rohis membaca Alquran

Kegiatan remaja muslim Rohis membaca Alquran dapat diorganisir dengan berbagai cara untuk meningkatkan minat dan kemampuan mereka. Tilawah Bersama di setiap hari jumat rutin tilawah bersama, di mana setiap anak mendapat giliran membaca beberapa ayat Alquran, pembelajaran tajwid untuk memperbaiki cara membaca dengan benar. yang di pandu oleh Pembina atau guru agama SMAN 8 Pontianak, Tadarus Kegiatan membaca Alquran secara bergantian, biasanya dilakukan di bulan Ramadan, dan dilakukan di hari jumat.



Hafalan Ayat Program menghafal ayat-ayat tertentu, seperti Juz Amma, dengan target yang disesuaikan. Kajian .Tafsir Mengadakan kajian tafsir untuk memahami makna dan konteks ayat-ayat yang dibaca .Lomba Tilawah dan Hafalan Mengadakan lomba untuk memotivasi remaja muslim SMAN 8 Pontianak maupun anggota Rohis Al Izzah dalam memperbaiki bacaan dan menghafal Alquran, Sistem mentoring di mana anak-anak yang lebih mahir membantu teman-teman mereka yang membutuhkan bimbingan dalam membaca Alquran.. Sesi berbagi pengalaman dan tips dalam belajar Alquran, sehingga anak-anak bisa saling menginspirasi.

4. Kegiatan memanah anak rohis

Kegiatan memanah untuk anggota Rohis Al Izzah SMAN 8 Pontianak dilaksanakan setiap hari minggu pagi atau jumat soreh memanah dapat menjadi cara yang menarik untuk mengembangkan keterampilan fisik dan mental. Adapaun Pelatihan Dasar Memanah di ajari oleh alumni yang sudah mahir dalam memanah untuk memberikan pelatihan dasar memanah, termasuk teknik dasar, keamanan, untuk melatih keterampilan memanah. Kompetisi Memanah Mengadakan kompetisi memanah internal untuk meningkatkan semangat dan kompetisi sehat di antara anggota rohis. Kajian Sejarah Islam: Menyisipkan materi tentang sejarah memanah dalam Islam, termasuk tokoh-tokoh Muslim yang terkenal dengan keahlian memanah.



Memberikan evaluasi dan feedback secara berkala untuk membantu anggota rohis meningkatkan keterampilan mereka Penguatan Nilai-Nilai Islami Menghubungkan nilai-nilai yang dipelajari dalam memanah, seperti kesabaran, fokus, dan disiplin, dengan ajaran Islam.

5. Kegiatan bakti sosial anak Rohis

Kegiatan bakti sosial yang di lakukan oleh organisasi Rohis Al Izzah SMAN 8 Pontianak adalah salah satu cara mereka untuk mengamalkan nilai-nilai keagamaan dan kepedulian sosial. kegiatan bakti sosial yang di lakukan remaja muslim rohis al izzah Penggalangan Dana Mengumpulkan dana untuk membantu korban bencana alam atau masyarakat yang kurang mampu. Pembagian Sembako di lakukan setiap bulan Ramadhan pembagian sembako kepada masyarakat yang membutuhkan, terutama Masyarakat yang membutuhkan.



Kegiatan Bersih-Bersih Tempat Ibadah Mengadakan gotong royong membersihkan masjid, mushola, atau tempat ibadah yang di lakukan remaja muslim al izzah .Kunjungan ke Panti Asuhan Mengunjungi panti asuhan untuk memberikan bantuan dan menghibur anak-anak yatim piatu. Melalui kegiatan bakti sosial ini, Anggota Rohis SMAN 8 Pontianak dapat belajar untuk lebih peduli, berbagi, dan mempererat tali persaudaraan antar sesama.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, dapat diambil kesimpulan bahwa rohani Islam rohis merupakan organisasi yang mengembangkan dakwah Islam di sekolah dan berfungsi sebagai Organisasi Siswa Intra Sekolah OSIS. Kegiatan Rohis terutama salat berjamaah di Masjid Ibnu Sina, menuntut ilmu, membaca Al-Qur'an, memanah dan pengabdian kepada masyarakat, mengumpulkan infak setiap hari Jumat dan mengenang hari-hari besar Islam. Rohis Al Izzah ingin mencapai dua tujuan. yaitu: menambah pengetahuan, pemahaman dan mengamalkan melalui ajaran Islam. Kedua, menambah pengalaman kepemimpinan yang

dapat menggerakkan bagian lain dalam organisasi. Strategi komunikasi dakwah yang dilakukan Remaja Muslim Al Izzah SMAN 8 Pontianak dapat mencakup berbagai cara efektif dalam mengkomunikasikan pesan-pesan keagamaan dan kebaikan. Organisasi pembelajaran reguler di sekolah atau masjid, penuh dengan pembicara yang menarik dan berpengalaman. Bagi remaja muslim, kegiatan yang dilaksanakan di SMAN 8 Pontianak memperdalam ajaran agama dan menjaga silaturahmi sesuai agama Islam dan akhlak Nabi Muhammad SAW

DAFTAR REFERENSI

- Strategi Komunikasi Dakwah Pada Komunitas Pemuda Istiqamah dan Murabbians, Anindya almanigtyas (2019)
- Efektivitas dakwah fiah studi model, dakwah pada lembaga dakwah pada lembaga dakwah kampus, Asep Iwan setiawan, (2011)
- Peran mahasiswa dalam memberikan bimbingan perbaikan bacaan al-quran (studi kasus di desa sidodadi kec. kejuruan muda kab. aceh tamiang), Tri pujiono, Febriansyah, muhammad irfan dan Adelfi Zacky, (2023)
- Metode dakwah ustadz abdul hakim di kampung sudimampir, sihabuddin (2013)
- Strategi komunikasi dakwah dalam menanamkan nilai-nilai akhlak di panti asuhan bussaina kecamatan kedaton kota bandar lampung, yusuf trinaldi (2022)
- Strategi komunikasi dakwah penyuluh agama islam dalam pembinaan keluarga sakinah (studi kasus di kampung sakinah kab. jember), laila hidayat dan nurul, (2020)
- Faizah, Efendi, Lalu Muchsin. Psikologi Dakwah. jakarta: Kencana, 2012.
- Ilaihi, Wahyu. Komunikasi Dakwah. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010. Nasrullah, Rulli. Teori dan Riset media Siber (Cybermedia). Jakarta: Prenadamedia Grup, 2016.
- Suhandang, Kustadi. Ilmu Dakwah. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.
- Sulthon, Muhammad. Desain Ilmu Dakwah. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003
- <https://smkn3wajo.sch.id/?ekskul=rohis>
- <https://www.kompasiana.com/amp/salsanabila1541/653afe1cee794a035024db02/inilah-beberapa-unsur-unsur-dakwah-yang-disampaikan-oleh-nabi-nuh-a-s>
- <https://alizzahsma8.wordpress.com/>
- <https://alizzahsma8.wordpress.com/2015/03/02/15-alasan-masuk-rohis/>
- Juwariyah_Tesis_bab 5
- <https://finnalannahdiyanna.wordpress.com/2016/12/31/teori-teori-dakwah/>
- <https://muslimahnews.net/2024/03/18/27974/>
- Nanih Machendrawati, dkk Panduan Penulisan Skripsi. Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN, Bandung 2007
- Jurnal: Ilmu Dakwah, Vol. 3 No. 4 Januari- Juni 2005
- Husen Umar. Riset Sumber Daya Manusia dalam organisasi, Gramedia, Jakarta, 2003
- Abd. Rosad Shaleh, Manajemen Dakwah Islam, Bulan Bintang, Jakarta, 1993
- Abu Zahrah, Dakwah Islamiyah, Bandung, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1994.
- Asmuni Syukir, Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam, Al- Ikhlas, Surabaya, 1992.
- Dadang Kahmad, Sosiologi Agama, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2002.

Dakwah Kultural: Pemaknaan Kalimat Tauhid dalam Tawar Jampi Melayu-Bugis di Desa Punggur Kecil

Aisah

Institut Agama Islam Negeri Pontianak

aisahcha38@gmail.com

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk memahami pemaknaan kalimat tauhid dalam tradisi tawar jampi Melayu-Bugis di Desa Punggur kecil. Dari perolehan pemaknaan tersebut, dapat menjadi pertimbangan bagi seorang Da'i dalam penyampaian dakwah Islam. Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif deskriptif untuk memperoleh pemahaman mendalam terkait fenomena yang diteliti. Adapun data-data penelitian dikumpulkan melalui wawancara, observasi partisipasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa masyarakat Melayu Bugis di Desa Punggur Kecil memaknai kalimat Tahid di dalam mantra sebagai identitas keyakinan terhadap Allah, "Kesembuhan didapat atas izin dan karena Allah". Masyarakat memaknai kalimat tauhid dalam tradisi tawar jampi sebagai bentuk pengislaman terhadap pengobatan, penghormatan kepada Tuhan, dan sebagai bentuk berserah diri. Namun di dalam praktiknya, rapalan mantra menggambarkan tentang keyakinan terhadap jin/makhluk halus yang menyebabkan sakit, sehingga untuk memperoleh kesembuhan Dukon Kampong melakukan pengusiran atau negosiasi agar jin menghentikan gangguan. Berdasarkan situasi dan kondisi masyarakat yang masih kental terhadap tradisi tawar jampi sebagai media pengobatan, maka dakwah kultural dapat menjadi strategi yang membantu Da'i dalam menyampaikan dakwah Islam. Pendekatan kultural yang dapat dilakukan Da'i adalah dengan ikut andil dalam mempratikkan pengobatan berbasis ayat-ayat Al-Qur'an.

Kata kunci: dakwah kultural, kalimat tauhid, tawar jampi

A. PENDAHULUAN

Kalimat tauhid, "*La ilaha illallah*" (tidak ada tuhan selain Allah), merupakan pokok dari ajaran Islam dan pondasi keimanan bagi umat Muslim. Kalimat tersebut mengharuskan meninggalkan segala bentuk peribadatan selain kepada Allah dan hendak beribadah hanya kepada-Nya tanpa syirik.(Obaid, 2012) Tauhid berperan penting dalam kehidupan manusia, karena dengan tauhidlah manusia dapat memahami arti dan tujuan hidup mereka (Lubis dkk., 2022).

Kalimat Tauhid menjadi bagian penting di dalam kehidupan kelompok masyarakat muslim. Salah satu penempatan kalimat tauhid dalam praktik kehidupan masyarakat muslim ada pada mantra (Hermansyah, 2010:49). Mantra dikategorikan dalam sastra lisan berbentuk

puisi rakyat (Setiadi & Firdaus, 2014). Mantra sebagai salah satu genre sastra lisan, pada masanya digunakan di masyarakat sebagai soslusi permasalahan kehidupan, sehingga mantra tidak hanya bersifat estetis tetapi juga pragmatis (Hafid & Putra, 2019). Mantra adalah puisi lisan yang bersifat magis, yakni sesuatu yang digunakan seseorang untuk mencapai tujuannya dengan cara-cara yang istimewa (Fitriani, 2018). Mantra juga berarti perkataan atau ucapan yang memiliki kekuatan gaib (Sutikno dkk., 2020).

Masyarakat Desa Punggur kecil Kabupaten Kubu Raya, Provinsi Kalimantan barat merupakan sekelompok orang yang masyarakatnya terdiri dari berbagai suku, diantaranya suku Melayu-Bugis. Masyarakat Desa Punggur Kecil merupakan sekelompok orang yang ditata oleh sejumlah budaya dan tradisi yang dikembangkan oleh para leluhur dalam menghadapi lingkungan hidup dan berlangsung hingga saat ini (Saripaini, 2021). Diantaranya adalah sastra lisan (mantra) yang mana tradisi ini telah tumbuh di masyarakat sejak dahulu secara turun temurun. Diantara mantra yang paling terkenal dan kerab digunakan masyarakat setempat ialah mantra dalam pengobatan, yang mana masyarakat mempercayakan mantra tersebut dibacakan oleh Dukun setempat.

Pengobatan dengan media tawar jampi pada masyarakat Melayu-Bugis di Desa Punggur Kecil merupakan salah satu alternatif pengobatan (penyelesaian masalah) yang dipilih masyarakat. Dukun dipercayai memiliki kemampuan khusus dalam pengobatan, yakni dengan mantra dalam tawar jampinya. Jampi yang dimaksud adalah mantra yang dilafalkan saat pengobatan. Isi mantra tersebut adalah lafal atau ayat Al-Qur'an, mantra khusus, dan berahir dengan kalimat tauhid "*la ilaaha illallah muhammadur rasulullah*"

Secara gambaran umum, kalimat tauhid dan tawar jampi merupakan dua hal yang terbilang bertentangan. Namun, masyarakat justru masih mempercayai tawar jampi yang di dalamnya terdapat mantra gaib yang dilafalkan oleh Dukun. Dalam sisi lain pada pengobatan tersebut terdapat juga di dalamnya kalimat tauhid yang merupakan pokok ajaran umat Islam. Maka diperlukan penjelasan lebih lanjut akan hal tersebut.

Berangkat dari pemaparan di atas, tulisan ini bertujuan untuk 1) memahami bagaimana praktik tawar jampi di Desa Punggur kecil, 2) mengungkap bagaimana kalimat tauhid dipahami dan digunakan dalam praktik tawar jampi oleh masyarakat Melayu-Bugis di Desa Punggur Kecil, dan 3) membantu pengembangan strategi dakwah yang lebih efektif dan relevan dengan konteks budaya lokal dengan pendekatan dakwah kultural. Dengan memahami praktik dan pemaknaan kalimat tauhid pada masyarakat, maka diperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang bagaimana masyarakat Melayu-Bugis mengintegrasikan ajaran Islam ke dalam kehidupan dan tradisi mereka, serta dengan gambaran tersebut pula akan didapatkan pertimbangan strategi dakwah oleh Da'i melalui pendekatan dakwah kultural sehingga dapat mencapai cita-cita dakwah sesungguhnya.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Menurut Noor (2012), tauhid merupakan prinsip pertama dan utama dalam Pendidikan Islam. Apabila tauhid telah tertanam pada diri seorang muslim, maka jiwanya akan terlepas dari syirik dan terhindar dari dominasi apapun. Fitriani (2018) mendefinisikan mantra sebagai puisi lisan yang bersifat magis, yakni sesuatu yang digunakan manusia untuk mencapai tujuannya dengan cara-cara yang istimewa. Luthviatin (2015) dalam penelitiannya menemukan bahwa mantra dapat dipraktikkan untuk penyembuhan di mana dipadukan dengan pijat danurut, rajah, herbal, dan menempelkan benda magis. Mardan dan kawan-kawan (2019) menjelaskan bahwa mantra/jampi adalah warisan ataupun budaya asli dari nenek moyang

bangsa Indonesia secara turun-temurun. Namun di sisi berlainan, Huda (2024) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa praktik pengobatan melalui mantra oleh dukun yang telah mentradisi dalam kehidupan masyarakat muslim dipandang sebagai praktik penyimpangan di dalam akidah. Memahami bagaimana pandangan dan pemaknaan masyarakat terhadap penggunaan mantra dalam tradisi pengobatan merupakan bagian penting dari proses dakwah secara kultural.

Menurut Aibak (2016), dakwah kultural merupakan sebetuk strategi dakwah yang berperan untuk menjembatani ketegangan yang terjadi antara agama dan doktrin budaya lokal masyarakat. Pendekatan dakwah kultural menekankan pada konteks masyarakat lokal, sehingga antara materi dan objek dakwah dapat menjadi signifikan (Ulum dkk., 2017). Esensi dakwah kultural menurut Jufri (2016) adalah menyeru umat manusia kepada *al-khaer* serta memerintahkan mereka berbuat *ma'rūf* dan mencegah berbuat munkar agar mereka mendapat kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

C. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif deskriptif untuk memperoleh pemahaman mendalam terkait fenomena yang diteliti. Penelitian dilakukan di Desa Punggur Kecil pada suku Melayu-Bugis. Penelitian ini secara khusus berupaya memahami praktik tawar jampi dalam tradisi pengobatan tradisional di Desa Punggur Kecil. Data-data di dalam penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara, observasi partisipasi, dan dokumentasi. Observasi di dalam penelitian ini dilakukan secara partisipatif, di mana peneliti terlibat sebagai bagian dari anggota masyarakat, namun tetap menjaga netralitas dan objektivitas hasil penelitian. Berikutnya, untuk memperkuat data, peneliti melakukan wawancara mendalam kepada 2 orang orang dukun kampung, 3 orang masyarakat lokal yang terbiasa memilih pengobatan tradisional. Dokumentasi di dalam penelitian ini adalah pengumpulan catatan atau buku yang menjadi rujukan dukun kampung dalam praktik pengobatan melalui tawar jampi.

Data-data dengan yang telah terhimpun diseleksi berdasarkan kesesuaian dengan fokus penelitian. Pengelompokan data dikaukan berdasarkan keselarasan dengan tema yang muncul mengenai pemaknaan kalimat tauhid dalam tawar jampi, kemudian menganalisis dan menafsirkan data sehingga dapat menemukan rekomendasi dalam hal peningkatan terhadap masyarakat Melayu-Bugis Desa Punggur Kecil.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Desa Punggur Kecil

Desa Punggur Kecil merupakan salah satu daerah di Provinsi Kalimantan Barat yang berada di Kabupaten Kubu Raya Kecamatan Sungai Kakap. Sebagian besar dari penduduknya beragama Islam dan mata pencaharian utama penduduknya adalah Bertani (Saragih dkk., 2019). Adapun terkait Suku Melayu-Bugis di Desa Punggur kecil tidak dapat diartikan dengan dua suku yang berbeda secara langsung. Hal demikian dikarenakan Masyarakat Bugis yang merupakan perantau, maka mereka berusaha beradaptasi dengan lingkungan yang mereka tempati, orang Bugis membaur dengan masyarakat lokal bersuku Melayu, yang kemudian hidup dengan cara Melayu. Mereka mengamalkan adat istiadat dan Bahasa Melayu dalam kesehariannya sehingga sebagian dari mereka beranggapan mereka adalah orang melayu atau seperti orang melayu (Yusriadi, 2015: 80-84). Upaya adaptasi orang Bugis dengan lingkungannya ini dapat dipahami dalam konteks adaptasi sosial yang mana dilakukan dalam usaha mereka untuk bertahan dan berkembang di daerah tersebut (Martinus dkk., 2021).

Menurut penulis, masyarakat Melayu-Bugis di Desa Punggur Kecil merupakan masyarakat yang religious. Hal demikian dilihat dari rendahnya konsumsi minuman keras, tindakan kriminal. Sebaliknya, masyarakat terbilang memiliki partisipasi tinggi terhadap ritual keagamaan, seperti kegiatan rutinan pengajian ibu-ibu, barzanji bapak-bapak, Sholawatan keliling di beberapa masjid, kemudian pada bulan suci Ramadhan tiba, banyak masyarakat yang mengikuti sholat tarawih, tadarus Al-Qur'an, merayakan Nuzulul Qur'an keliling, dan perayaan hari besar Islam lainnya.

Masyarakat Melayu-Bugis di Desa Punggur Kecil juga merupakan sekelompok masyarakat yang kaya akan budaya dan tradisi yang dilaksanakan secara turun temurun. Hal tersebut dilihat dari berbagai kegiatan masyarakat seperti naik ayun, tolak bala, robo-robo, upacara tepung tawar, dan lain-lain. Dari beberapa kegiatan tersebut terdapat beberapa yang di dalamnya yang memuat akulturasi antara Islam dan budaya, seperti diantaranya naik ayun yang di dalamnya diiringi dengan barzanji dan serakalan. Maka diantara tradisi masyarakat, termasuklah pada tradisi pengobatan yang biasa masyarakat sebut dengan tawar jampi/jampi.

2. Praktik Tawar Jampi di Desa Punggur Kecil

Masyarakat Melayu-Bugis di Desa Punggur Kecil sebagian masih percaya terhadap pengobatan oleh Dukon setempat atau dukon kampung. Hal demikian terjadi karena karena kepercayaan turun-temurun, dan tak jarang juga terjadi apabila masyarakat telah berobat kepada menteri ataupun dokter, namun belum mendapatkan kesembuhan, maka mereka memilih pergi ke Dukon Kampung dengan harapan mendapatkan kesembuhan. Masyarakat yang berobat biasanya datang kerumah Dukon ataupun Dukonnya dijemput oleh anggota keluarga masyarakat untuk melaksanakan pengobatan. Biasanya pasien datang dengan membawa air satu botol. Namun ada juga yang pergi dengan tangan kosong, hal demikian tergantung jenis penyakitnya. Adapun keluhan pasien bermacam-macam, seperti sakit kepala, sakit perut, batuk, sakit gigi, tipes, dan lain sebagainya. Dalam pengobatannya, Dukon kampung menggunakan ramuan herbal dan bahan-bahan lain, diantaranya seperti pucuk pisang berangan, putih telur, minyak bauk, ketan hitam, telur ayam kampung, minyak makan, kapur, sirih, dan lain-lain. Adapun waktu yang diperlukan dalam pengobatan tergantung pada penyakitnya, apabila penyakit yang diobati dengan proses urut, maka akan sedikit lama, dan jika penyakit seperti sakit perut, maka akan lebih singkat karena hanya melalui mantra terhadap air minum. Adapun perkembangan kondisi kesembuhan pasien yang memanfaatkan mantra dapat memperoleh kesembuhan. Keyakinan tersebut muncul berdasarkan hasil pengamatan dan pengalaman masyarakat dari generasi ke generasi. Berikut terdapat dua Dukon Kampung yang terdapat di Desa Punggur Kecil beserta dengan beberapa mantra nya.

a. Dukon Kampung 1

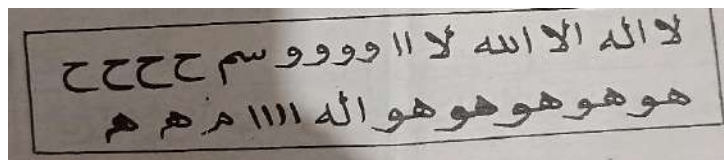
Dukon Kampung yang pertama adalah Rape'a yang kerab disapa Wak Pe'a. Dukon yang bersuku Bugis ini tinggal di jalan Sungai Parang, Desa Punggur Kecil. Dukon ini merupakan Dukon Kampung yang tak jarang dikunjungi masyarakat. Selain berobat, Ia juga pandai dalam menangani Wanita yang melahirkan serta pandai membuat ramuan herbal untuk wanita setelah melahirkan yang dikenal masyarakat dengan rebusan ibu hamil. Adapun mantra yang digunakan adalah mantra turun temurun, yakni didapatkan dari ibunya sendiri. Berikut adalah beberapa jenis penyakit beserta mantra penyakit.

Tabel 1.
Penyakit dan Mantra Penyakit

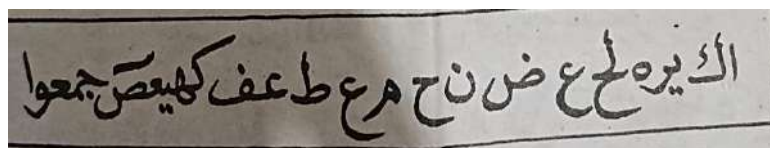
No	Nama Penyakit	Mantra Penyakit
1	Pengapo/semburan	Bismillaahirraamaanirrahim ila hadraitin Nabi Mustafa Muhamad sallallahhu 'alaihi wasalam syaiun lillahi ta'ala. <i>Sireh si jambu like pinang dalam penjuru asubar name si lambau sirang reheb name batang mentujo pegi bepapa di padang gugup dapat pelandok bunting laki yak tawar yak tawak keluar bise masok tawar.</i> Berkat doa laa ilaha illallah Muhammadur Rasulullah
2	Sawan	Bismillaahirraamaanirrahim ila hadraitin Nabi Mustafa Muhamad sallallahhu 'alaihi wasalam syaiun lillahi ta'ala. <i>Awan-awan tujuh sekawan, aku tau asal kau sawan seratos Sembilan puloh Sembilan betiti di ope puteh naek ke gunong be cendawan uap mate terbang malam jak tawar jak tawar keluar bise masok tawar.</i> Berkat doa laa ilaha illallah Muhammadur Rasulullah
3	Sakit Gigi	Bismillaahirraamaanirrahim ila hadraitin Nabi Mustafa Muhamad sallallahhu 'alaihi wasalam syaiun lillahi ta'ala. <i>aku tau asal kau rastong berumah mintak robohkan rumah betelok mintak pecahkan telok beranak mintak matikan anak semiang udang pulang ke udang semiang baning pulang ke baning semiang laot pulang ke laot semiang darat pulang kedarat semiang antu setan pulang ke antu setan yak tawar yak tawar keluar bise masok tawar.</i> Berkat doa laa ilaha illallah Muhammadur Rasulullah

b. Dukon Kampong 2

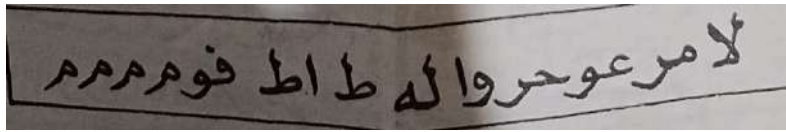
Aminah atau yang sering di panggil dengan Mak Wok merupakan salah satu Dukun yang bersuku Bugis yang tinggal di Jalan Parit Deraman Hulu, Desa Punggur Kecil. Mak wok tidak hanya terbilang ahli dalam hal pengobatan, melainkan ia juga pandai dalam memimpin ritual suku Bugis, seperti makan-makan dalam kelambu, lesuji, dan lain-lain. Adapun pengobatan sebagian berpacu pada satu buku, yaitu buku Mujarrobat. Buku tersebut dibeli kepada Dukon Kampong pada zaman dahulu. Selain dari buku, mantra juga diperoleh secara turun temurun. Pengobatan dan mantra yang berpacu pada buku, terdapat azimat-azimat pada masing-masing penyakit. Orang yang berobat diperkenankan untuk menulis azimat tersebut pada kertas putih dan dimasukkan ke dalam air yang akan di minum ataupun ditempelkan ke kepala apabila keluhannya adalah sakit kepala. Langkah selanjutnya, Dukon akan membacakan mantra yang diawali dengan *Basmallah*, dilanjutkan dengan doa-doa sebagaimana yang tercantum di buku tersebut, dan diakhiri dengan membaca “berkat doa laa ilaha illallah Muhammadur Rasulullah”. Berikut beberapa azimat berdasarkan buku mujarrobat.



Gambar 1: Sakit Perut



Gambar 2: Sakit Kepala



Gambar 3: Sakit Batuk Sesak

c. Sakit Simpeng/Tipes

Penyakit ini merupakan penyakit yang paling sering diobati oleh Dukon ini. Praktik pengobatan ini tidak berpacu pada buku melainkan pada mantra suku Bugis yang diturunkan dari nenek moyang Dukon. Proses dalam pengobatan ini melibatkan waktu yang cukup lama. Terlebih dahulu perlu disiapkan bahan-bahan untuk proses pengobatan, yakni ketan hitam, telur ayam kampung, dan lilin. Pengobatan dimulai dengan menempelkan ketan hitam yang telah dikukus dimasukkan ke piring kaca dan diatas ketan tersebut diletakkan telur ayam kampung yang telah direbus, serta diatas ketan juga di tegakkan sebuah lilin. Piring yang telah berisi tersebut diletakkan ke perut orang yang berobat, kemudian dibacakan mantra sebagai berikut:

“Bismillahirrahmanirrahim “iseng asselemu ifeturu li Allahtaala genono genono laisek assemu lekaku mandre kue, ajakmu kacui toiye lisuku kiondomo. Berkat doa Lailaha illallah muhammadur rasulullah.”

Arti Mantra: Dengan menyebut nama Allah yang maha Pengasih lagi maha penyayang. “Saya tau asal kamu diturunkan oleh Allah Ta’ala, nama kamu nama kamu *Laisek assemu*, makanlah ini sebagai bentuk dari upah, jangan ganggu, pulanglah engkau ke asalmu. Berkat doa *Lailaha illallah Muhammadur Rasulallah*.”

Setelah dibacakan mantra tersebut, dilihat apakah piring yang diletakkan di atas perut menempel ke perut atau tidak menempel. Apabila menempel, diyakini bahwa jin yang dianggap mengganggu itu memakan suguhan itu sehingga orang yang sakit dapat sembuh, dan sebaliknya, apabila tidak menempel piring tersebut hingga lilin habis maka orang yang berobat diyakini penyakitnya sudah sangat parah dan tidak dapat disembuhkan oleh Dukon tersebut.

3. Pemaknaan Masyarakat terhadap Kalimat Tauhid dalam Mantra Pengobatan Masyarakat

Tauhid yang merupakan inti dan esensi umat Islam tidak hanya sekedar ungkapan teologis yang berada di dalam kitab-kitab agama, melainkan tauhid juga berperan sebagai panduan hidup yang dapat membimbing umat Islam dalam berbagai aspek kehidupannya (Anshari dkk., 2024). Konsep tauhid mengandung implikasi doktrinal lebih jauh bahwa tujuan hidup manusia haruslah dalam kerangka beribadah kepada Allah. Ajaran inilah yang merupakan kunci dari seluruh ajaran Islam (Sari dkk., 2024).

Kalimat tauhid pada akhir mantra menurut masyarakat Melayu-Bugis Desa Punggur Kecil berdasarkan hasil wawancara kepada masyarakat yang telah berobat kepada Dukun-Dukun tersebut yaitu menurut bapak Baharudin yang merupakan salah satu tokoh masyarakat yang pernah berobat dengan Dukun ialah sebagai bentuk pengislaman terhadap pengobatan yang dilakukan, menurutnya kata “berkat doa” diartikan dengan “Kesembuhan didapat atas izin dan karena Allah”. Adapun menurut Wanti, hal tersebut juga sebagai bentuk penghormatan kepada Tuhan dan begitu pula dengan pelafalan Nabi Muhammad di awal mantra, menurutnya, awal manusia adalah nabi Muhammad, maka disebut nama-Nya sebagai bentuk penghormatan.

Adapun menurut Ayu, ungkapan kalimat tauhid tersebut sebagai bentuk tawakal kepada Allah dan hanya Allah lah yang dapat menyembuhkan penyakit manusia.

Dari anggapan masyarakat sebagaimana hasil wawancara, kalimat Tauhid dijadikan identitas keyakinan beragama oleh masyarakat. Dengan mengucapkan kalimat tauhid pada akhir mantra, pengobatan tersebut di Islamkan, kemudian manusia sebagai ciptaan dapat menghormati Sang Pencipta beserta kekasih-Nya, Nabi Muhammad, dan berserah diri/tawakal terhadap apa yang akan terjadi.

4. Saran terhadap Praktik Dakwah Islam untuk Masyarakat Melayu-bugis di Desa Punggur Kecil

Berdasarkan hasil analisis terhadap mantra pengobatan yang berkembang pada masyarakat Melayu Bugis di Desa Punggur Kecil, maka diperoleh gambaran tentang keberadaan lafazh-lafazh keislaman di dalam mantra. Analisis penulis berdasarkan praktik mantra diatas, didapati praktik mantra yang teridentifikasi kepada penyimpangan dalam akidah. Dalam mantra tersebut terdapat pengharapan pertolongan kepada Allah. Namun di dalam praktiknya, rapalan mantra juga menggambarkan tentang keyakinan terhadap jin/makhluk halus yang menyebabkan sakit, sehingga untuk memperoleh kesembuhan Dukon Kampong melakukan pengusiran atau negosiasi agar jin menghentikan gangguan.

QS. al-Isra ayat 82 menjelaskan bahwa Al-Qur'an sebagai asy-syifa atau pengobat yang mana tidak hanya pengobatan ruhani, tapi juga pikis. Pesan yang terkandung dalam ayat tersebut adalah dianjurkan melakukan pengobatan dengan menggunakan al-Qur'an, dengan praktik-praktik yang halal dan tidak diperbolehkan melakukan praktik pengobatan yang dapat menggolongkan kepada kesyirikan seperti mantra-mantra sihir perdukunan, mediasi kepercayaan benda, dan hal lainnya yang bersifat takhayul (Wijaya, 2021).

Berkaitan dengan pengecualian diatas, untuk menghindari dari penggolongan kesyirikan, maka seruan atau dakwah menjadi bagian penting. Dakwah yang berarti memanggil, menyeru, ataupun mengundang, menurut Bungo (2014) adalah proses penyampaian ajaran agama Islam kepada umat manusia dengan asas, cara, serta tujuan yang dapat dibenarkan oleh ajaran agama Islam itu sendiri. Sebagai seorang Da'i, dalam menghadapi mad'u, terlebih dahulu perlu memahami bagaimana perspektif masyarakat lokal itu sendiri, dan tak lupa menghargai keyakinannya. Adapun sikap yang dapat diterapkan adalah dengan tidak berprasangka buruk pada masyarakat yang meyakini hal tersebut. Hal demikian merujuk sebagaimana QS. al-Hujurat ayat 11-12 yang membahas terkait etika muslim, diantaranya tidak boleh berprasangka buruk kepada orang lain, terkecuali dalam konteks kehati-hatian atau dalam hal pembenaran (Lutfi, 2020).

Masyarakat Melayu Bugis sebagaimana penjelasan sebelumnya merupakan masyarakat yang kental akan budaya dan tradisi. Kebudayaan yang telah melekat tersebut pula yang membuat dalam beragama pun masyarakat masih sangat terikat dengan budaya. Keadaan ini yang membuat kegiatan dakwah tidak dapat dilakukan dengan sembarang pendekatan sehingga dibutuhkan pendekatan yang tepat agar dakwah lebih mudah diterima.

Berdasarkan analisis di atas, dakwah kultural dapat menjadi strategi yang direkomendasikan. Dakwah kultural adalah strategi dakwah dengan cara mengikuti budaya-budaya kultur masyarakat setempat dengan tujuan agar dakwahnya dapat diterima di lingkungan masyarakat setempat (Husein, 2017). Dalam berdakwah, hendaklah dikemas tidak hanya dalam bentuk ucapan melainkan juga dikemas dalam bentuk non verbal seperti pergerakan (Irawan & Suriadi, 2019). Karena kebiasaann masyarakat dalam hal ini cenderung kepada mantra pengobatan, maka Da'i yang merupakan tokoh agama sekaligus pendakwah

dalam hal ini dapat berperan langsung dalam proses pengobatan yang telah menjadi tradisi ini. Hal demikian dapat dilakukan seorang Da'i dengan mempratikkan pengobatan kepada masyarakat melalui ayat-ayat Allah. Da'i dapat meluruskan bahwasanya ayat-ayat Al-Qur'an merupakan *asy-syifa*, serta meningkatkan pemahaman masyarakat terkait akidah Islam. Dengan strategi dakwah demikian, maka diharapkan pendakwah dapat merubah masyarakat ke arah yang lebih baik.

E. KESIMPULAN

Fenomena praktik pengobatan lokal melalui mantra merupakan salah satu alternatif penyelesaian masalah yang telah mentradisi pada masyarakat Melayu Bugis di Desa Punggur Kecil. Praktik pelafalan mantra dalam tawar jampi dapat teridentifikasi sebagai praktik penyimpangan dalam akidah. Hal demikian dapat dipahami melalui praktik permohonan harapan kesembuhan kepada jin/roh leluhur yang diyakini menjadi sebab datangnya sakit. Bahkan dalam beberapa praktik pengobatan lokal terdapat sesaji yang diberikan kepada jin untuk menghentikan gangguannya terhadap orang yang sedang sakit. Hanya saja, mantra pengobatan yang berkembang pada masyarakat Melayu Bugis umumnya dirangkaikan dengan lafazh-lafazh keislaman, seperti lafazh *Basmallah* dan Kalimat tauhid. Kalimat tauhid pada akhir mantra oleh masyarakat Melayu-Bugis di Desa Punggur Kecil dimaknai sebagai bentuk pengislaman terhadap proses pengobatan, penghormatan, dan bentuk berserah diri kepada Sang-Pencipta. Dengan demikian, dapat terlihat bahwa tradisi pembacaan mantra yang menyimpang dari akidah Islam dalam praktik pengobatan telah tergabung dengan lafazh-lafazh keislaman.

Dakwah kultural yang merupakan strategi dakwah melalui pendekatan budaya berperan penting dalam hal ini, mengingat praktik pengobatan semacam ini telah mentradisi pada masyarakat. Dakwah kultural akan menjembatani ketegangan yang terjadi antara agama dan doktrin budaya lokal masyarakat. Karena kondisi sosial masyarakat lebih cenderung kepada praktik mantra pengobatan, maka penulis merekomendasikan agar Da'i dapat andil dalam praktik ini, yakni dengan mempraktikkan langsung mantra pengobatan kepada masyarakat melalui ayat-ayat Al-Qur'an yang merupakan *asy-Syifa*, serta dapat meluruskan pandangan masyarakat terkait pemahaman terhadap akidah Islam yang benar dalam konteks pengobatan. Bagi peneliti selanjutnya, hendaknya dapat meneliti bagaimana dakwah kultural mempengaruhi identitas keagamaan individu atau kelompok masyarakat.

REFERENSI

- Aibak, K. (2016). Strategi Dakwah Kultural dalam Konteks Indonesia. *Mawa'izh*, 1(2), 263–286.
- Anshari, S., Hasby, A., Lestari, A. C., PP, F. H., Sabila, W. M., & Islam, M. K. P. A. (2024). *Pentingnya Menanamkan Landasan Keimanan dengan Memahami Esensi Tauhid*.
- Bungo, S. (2014). Pendekatan Dakwah Kultural Dalam Masyarakat Plural. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 15(2), 209–219.
- Fitriani, D. (2018). Mantra pengobatan dalam upacara penyembuhan terhadap karakteristik masyarakat Lebak-Banten. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 12(1).
- Hafid, A., & Putra, T. Y. (2019). Konsep Mantra Pengobatan Masyarakat Suku Kokoda dan Manfaatnya bagi Pendidikan Bahasa. *Jurnal KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran)*, 2(2), 129–143.

- Huda, A. A. S. (2024). Pandangan Masyarakat Terhadap Dukun Sebagai Pengobatan Kesehatan Dalam Perspektif Aqidah Islam Studi Kasus Pada Kabupaten Tapanuli Selatan. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 7(2).
- Husein, A. (2017). Dakwah Kultural Muhammadiyah Terhadap Kaum Awam. *Ath-Thariq: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 1(1), 91–105.
- Irawan, D., & Suriadi, S. (2019). Komunikasi Dakwah Kultural Di Era Millennial. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 18(2).
- Jufri, M. (2016). Kajian Hadis-Hadis Tentang Dakwah Kultural Nahdlatul Ulama Dan Muhammadiyah Di Sulawesi. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1).
- Lubis, D. M., Lubis, R. N., & Lubis, S. W. D. (2022). Peran dan Fungsi Tauhid dalam Kehidupan Sosial. *Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(1), 1–5.
- Lutfi, S. (2020). Materi pendidikan akhlak menurut Al-Qur'an: analisis Surah Al-Hujarat ayat 11-12. *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)*, 3(2), 159–168.
- Luthviatin, N. (2015). Mantra untuk penyembuhan dalam tradisi suku osing banyuwangi. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 11(1).
- Mardan, M., Atmaja, L. K., & Mandala, R. (2019). Mantra dalam Pengobatan Tradisional Serawai di Kecamatan Semidang Alas Kabupaten Seluma. *Lateralisasi*, 7(2), 60–68.
- Martinus, M., Muhrotien, A., Hariyanto, G., Amadi, A., Lala, C., & Yuswanto, F. (2021). Pengidentifikasian Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Menghindari Intoleransi di Kabupaten Kubu Raya Provinsi Kalimantan Barat. *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama*, 17(1), 122–135.
- Noor, H. (2012). Tauhid Sebagai Dasar Pendidikan Islam. *AL'ULUM*, 53(3).
- Obaid, H. M. Y. (2012). Kaukus Pemikiran Ketuhanan dalam Teologi dan Kaitannya dengan Kalimat Tauhid. *Shautut Tarbiyah*, 18(1), 124–149.
- Saragih, R. S., Yusra, A. H. A., & Aritonang, M. (2019). Evaluasi Distribusi Penyaluran Beras Miskin (Raskin) di Desa Punggur Kecil Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya. *Jurnal Sains Pertanian Equator*, 8(1).
- Sari, C. A. W., Hafsyah, N., Fazela, K., Nayla, P., & Wismanto, W. (2024). Pemahaman Pentingnya Tauhid dalam Kehidupan Umat Islam. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(1), 293–305.
- Saripaini, S. (2021). Refleksi Aksiologi atas Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Tradisi Keleleng di Desa Punggur Kecil: Refleksi Aksiologi atas Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Tradisi Keleleng di Desa Punggur Kecil. *Ngaji: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 51–60.
- Setiadi, D., & Firdaus, A. (2014). Teks Mantra Embeung Beurang Seputar Kehamilan dan Kelahiran Bayi di Cidolog Kabupaten Sukabumi. *Paramasastra: Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra Dan Pembelajarannya*, 1(2).
- Sutikno, S. P., Kartolo, R., & Fitriani, E. (2020). Tradisi lisan. *CV Pustaka Diksi*.
- Ulum, A. C., Haramain, M., Nurkidam, A., & Taufik, M. (2017). Eksistensi Dakwah dalam Merespon Pluralisme. *KOMUNIDA: Media Komunikasi Dan Dakwah*, 7(2), 124–138.
- Wijaya, R. (2021). Makna Syifa Dalam Al-Qur'an (Analisis Semiotika Roland Barthes Pada QS Al-Isra 82). *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, 16(2), 185–196.
- Yusriadi. (2015). *Orang Bugis di Sungai Kakap Kalimantan Barat* (Ambaryani (ed.). IAIN Pontianak Press.

Problematika Komunikasi Nonverbal Pada Disabilitas Netra di Yayasan Ar-Rahmah Pontianak

Nanda Meilisa Fitri

Institut Agama Islam Negeri Pontianak

melisafitri649@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membahas secara detail mengenai problematika komunikasi non verbal pada disabilitas netra di yayasan Ar-rahmah pontianak, sebagaimana yang telah kita ketahui, komunikasi merupakan aspek terpenting dalam kehidupan sehari-hari, khususnya komunikasi non verbal, mengingat bahwasanya disabilitas netra merupakan seseorang yang mengalami keterbatasan dalam indra penglihatan, hal tersebut yang menyebabkan disabilitas netra mengalami problematika dalam komunikasi non verbal, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis, yang mana peneliti berkeinginan untuk mengumpulkan hasil sebanyak mungkin dari berbagai sumber yang kredibel, didalam pembahasan ini, peneliti menemukan solusi yang efektif terkait problematika komunikasi non verbal terhadap disabilitas netra di Yayasan Ar-rahmah Pontianak yaitu, dengan adanya pembelajaran khusus mengenai pemahaman dalam memanfaatkan Indra selain Indra penglihatan, dan melatih mental dari disabilitas netra itu sendiri, hal ini dapat menjadi solusi dari permasalahan tersebut

Kata kunci: problematika komunikasi netra yayasan ar-rahmah

A. PENDAHULUAN

Problematika komunikasi non verbal, merupakan salah satu hal yang sering terjadi terhadap penyandang disabilitas, khususnya disabilitas netra, menurut A Pohan (2015:2-9) komunikasi non verbal merupakan suatu hal, yang tidak melibatkan kata-kata baik itu secara lisan ataupun tulisan atau dalam kata lain komunikasi non verbal merupakan suatu hal yang hanya melibatkan simbol, ekspresi wajah, serta gerak tubuh, menurut penelitian A Pohan, komunikasi non verbal digunakan berkisaran 65% dalam sehari-hari dan komunikasi nonverbal digunakan sebagai pelengkap yang signifikan terhadap komunikasi verbal, yang mana hal ini dapat kita sadari bahwasanya, penyandang disabilitas netra merupakan individu yang mengalami permasalahan dalam visualnya ataupun penglihatannya, hal inilah yang menjadi faktor utama, yang menjadikan disabilitas netra mengalami problematika dalam berkomunikasi secara non verbal.

Yayasan Ar-rahmah Pontianak, merupakan wadah dalam memfasilitasi disabilitas netra, yang mana Yayasan Ar-rahmah ini bekerjasama dengan SLB Rasau Jaya, yang fokus dalam

ilmu formal, dan baca tulis Qur'an brile, dalam istilah lain disabilitas netra, juga disebut sebagai individu berkebutuhan khusus (Efanke 2017:1) hal ini menyebabkan penyandang disabilitas netra, memerlukan yang namanya, ilmu khusus dalam memahami tata cara berkomunikasi secara verbal dan nonverbal.

Oleh karena itu, dari paparan argumen diatas, peneliti akan membahas tuntas terkait judul yang akan dibahas, karena mengingat permasalahan ini seringkali dilupakan oleh masyarakat bahkan dianggap sebagai hal yang kurang penting untuk diketahui.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Di dalam tinjauan pustaka ini, peneliti akan membahas sumber literatur yang relevan, yang akan mengupas tuntas mengenai problematika komunikasi non verbal pada disabilitas netra, Pohan (2015: 4-9) berpendapat komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang ekspresif, tidak menggunakan kata atau dalam kata lain hanya menggunakan simbol-simbol dan ekspresi wajah, komunikasi non verbal lebih banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari dibanding dengan komunikasi verbal, Menurut data yang diteliti oleh pohan, komunikasi non verbal dalam penggunaannya berkisaran 65% dalam sehari-hari, dan komunikasi non verbal digunakan untuk memperjelas komunikasi verbal,

Menurut Raiz (2020:6) dan Rahmah (2019:2) disabilitas netra merupakan individu yang mengalami permasalahan dalam indra penglihatannya, hal inilah yang menyebabkan disabilitas netra tidak percaya diri dan sulit untuk memahami situasi yang terjadi di sekitarnya, khususnya dalam konteks komunikasi non verbal, paparan ini diperkuat melalui pendapat (Efanke 2017:1) yang mengatakan bahwasanya disabilitas netra mengalami keterlambatan dalam beraktivitas dikarenakan visual yang bermasalah, adapun seseorang mengalami ketuna netra disebabkan oleh dua faktor, yaitu bawaan sejak lahir dan kecelakaan,

Menurut Efanke (2017:2) disabilitas netra dibagi menjadi tiga golongan yaitu ringan, sedang, dan berat. Adapun pendapat Rahmah (2019:5) yang mengatakan bahwasannya disabilitas netra dibagi menjadi dua yaitu Totally Blend dan low Vision, Adapun solusi agar disabilitas netra bisa menjalankan kehidupan seperti kehidupan pada umumnya, khususnya di dalam komunikasi non verbal, yaitu dengan diajarkan sejak dini, tentang situasi situasi di sekitarnya, melalui hal kecil sampai hal besar, dengan mengajarkan tentang fungsi-fungsi Indra yang dimiliki selain Indra penglihatan, seperti indra pendengaran, penciuman, dan peraba, hal ini dipaparkan dalam argumen (Raiz 2020:9-14) diperkuat melalui pendapat (Rahmah 2019:8-12) sikap syukur yang ditanamkan terhadap disabilitas netra serta merasa cukup (Qona'ah) akan menumbuhkan rasa percaya diri dan energi positif dalam disabilitas netra, sehingga mereka lebih mudah untuk menjalani dan memahami tentang kondisi yang terjadi.

C. METODELOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data-data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara. Pelaksanaan observasi dilakukan secara parsitipatif. Di mana peneliti merupakan bagian dari komunitas, namun tetap menjaga netralitas dan objektivitas hasil penelitian. Selanjutnya untuk memperkuat data, peneliti melakukan wawancara kepada pengajar dan santri di Yayasan tersebut. Data-data yang didapat dilapangan kemudian dianalisis untuk mendapatkan gambaran tentang bagaimana problematika dalam komunikasi non verbal bagi disabilitas netra. Penelitian ini dilakukan di Yayasan Ar-rahmah Pontianak pada 1 - 28 Juni 2024. Yayasan Ar-rahmah Pontianak dipilih berdasarkan

pertimbangan bahwa yayasan tersebut merupakan lembaga profesional untuk memaksimalkan kemampuan disabilitas netra dalam berkomunikasi secara verbal dan non verbal.

D. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

1. Yayasan Arrahmah Pontianak

Yayasan Ar-rahmah Pontianak merupakan lembaga yang didirikan pada tahun 2012, yang mana pada saat ini jumlah anggota di Yayasan ini berjumlah 27 orang, yang terdiri dari 10 orang santri putri, 8 orang santri Putra, 5 orang guru formal, 3 orang guru non formal, dan 1 orang pengasuh, di Yayasan ini memiliki kualitas yang sangat luar biasa sebagai wadah pendidikan bagi disabilitas netra, dengan fasilitas pembelajaran yang sangat aksesibilitas bagi mereka, membuat disabilitas netra merasa nyaman ketika belajar di sini, baik itu ilmu formal ataupun non formal,

Dalam ilmu formal Yayasan Ar-rahmah bekerjasama dengan SLB Rasau Jaya, yang mana terdapat tingkatan sekolah SD SMP dan SMA, yang mengajarkan tentang ilmu-ilmu formal yang dapat menunjang pengetahuan mereka terkait ilmu formal, yang kegiatan belajar mengajar dimulai dari pagi sampai siang, yang mana pengajar Yayasan Ar-rahmah Pontianak, merupakan pengajar yang memang memahami tata cara mengajar serta menghadapi murid-murid disabilitas netra, sehingga kegiatan belajar mengajar ini pun komunikatif dan efektif.

Adapun pembelajaran non formal, salah satunya adalah tahfidzul Qur'an, Hadroh, kitab-kitab, dan seni olahraga, yang mana setiap sore santri-santri di Yayasan Ar-rahmah setoran hafalan Al Qur'an yang mana teknik penghafalan Alqur'an ini, diawasi oleh seorang ustadz yang sudah memahami tata cara menghadapi penghafal Qur'an disabilitas netra, karena sistem setoran hafalan penghafal Qur'an disabilitas netra menggunakan Qur'an braille yang letak halamannya berbeda dengan Qur'an pada umumnya,

Mempelajari kitab fiqih, tauhid, dan Sirah Nabawiyah, dilaksanakan setiap subuh, dengan adanya pembelajaran kitab-kitab tersebut, dapat menjadi penunjang yang signifikan, dalam penyeimbangan ilmu akhirat dan ilmu dunia terhadap santri-santri di Yayasan Ar- Rahmah Pontianak, yang mana setiap satu bulan sekali, akan diadakan yang namanya evaluasi dari pembelajaran kitab tersebut, agar ilmu yang sudah diajarkan dalam satu bulan itu tidak hilang begitu saja justru akan diamalkan oleh mereka.

Adapun seni dan olahraga, juga menjadi pembelajaran di Yayasan Ar-rahmah, contohnya yang berkaitan dengan musik, seperti yang mana disabilitas netra rutin berlatih Hadroh, sehingga kreatifitas mereka sampai ke telinga masyarakat, yang menyebabkan mereka sering diundang untuk mengisi acara pernikahan, hajatan dan lain sebagainya. Adapun seni olahraga yang beraneka ragam salah satunya adalah catur, AST, yang menjadi informan pada penelitian ini, merupakan salah satu pemain catur terbaik, sampai berhasil mengikuti perlombaan catur tingkat Nasional, hal ini merupakan buah keberhasilan dari perjuangannya dalam menguatkan mentalnya untuk membuktikan terhadap orang-orang yang sering meremehkannya, bahwasanya tanpa melihat pun AST bisa mengukir prestasi yang gemilang, dalam seni baca Al Qur'an STF selaku informan penelitian ini, juga sering menjadi pemenang pada MTQ tingkat Nasional, melalui perlombaan Tilawatil Qur'an yang mengharumkan namanya di dunia Qur'ani,

2. Problematika Komunikasi Non Verbal

Problematika komunikasi non verbal pada disabilitas netra di Yayasan Ar- rahmah Pontianak, merupakan suatu hal yang sangat mengganggu aktivitas terhadap para santri di Yayasan tersebut, menurut Pohan (2015:2-16) komunikasi merupakan aspek terpenting dalam

kehidupan karena manusia hidup memerlukan yang namanya berkomunikasi khususnya komunikasi non verbal karena diteliti bahwasanya komunikasi nonverbal digunakan berkisaran 65% dalam sehari-hari, yang mana Ketika seseorang berkomunikasi tanpa menggunakan ekspresi dan gestur yang tepat maka akan mengurangi yang namanya kualitas dari penyampaian pesan tersebut, indra penglihatan merupakan suatu hal yang signifikan dalam menunjang keberlangsungan hidup, akan tetapi disabilitas netra mengalami permasalahan dalam hal tersebut, dikarenakan faktor sejak lahir dan faktor kecelakaan, hal inilah yang menyebabkan disabilitas netra mengalami problematika dalam beraktivitas.

Disabilitas netra merupakan seseorang yang mengalami permasalahan dalam visualnya, contohnya tidak bisa melihat jari jemari yang ada di hadapannya, baik itu dari jarak jauh ataupun jarak dekat, ataupun mereka yang bisa melihat di sekitarnya hanya berkisaran 20% saja atau lebih rendah, golongan disabilitas netra ini disebut sebagai low Vision, sedangkan golongan Totally Blend, merupakan seorang disabilitas netra yang tidak bisa melihat sedikitpun atau cahaya apapun atau dalam arti lain tidak tergambarkan apapun visual di hadapannya, hal ini bisa terjadi karena beberapa faktor, salah satunya adalah seseorang yang mengalami kebutaan sejak lahir baik itu disebabkan karena genetik, seperti orang tua yang memiliki riwayat penyakit glukoma yang kemungkinan besar akan menurun ke anaknya, kerusakan saraf mata dalam proses persalinan, kecelakaan, yang awalnya terlahir dengan keadaan mata yang normal, akan tetapi seiring berjalannya waktu seseorang mengalami kecelakaan contohnya, tabrakan, bola yang terhantam di mata, benda tajam yang melukai bola mata, terlalu over dalam menatap layar yang tinggi radiasi contohnya seperti komputer, laptop, handphone, dan lain sebagainya, sehingga Hal ini menyebabkan mereka mengalami permasalahan dalam penglihatannya, yang membuat disabilitas netra sering tertinggal dengan aktivitas-aktivitas yang biasa dilakukan oleh seseorang pada umumnya, baik itu dalam kehidupan di dalam rumah ataupun bermobilitas di luar rumah, yang mana disabilitas netra harus senantiasa diberikan support oleh lingkungan sekitarnya, jangan sampai mereka merasa dirinya tidak berguna dan membiarkan mereka berlarut-larut di dalam keputusasaannya, karena hal tersebut akan berdampak dalam kehidupan berikutnya yang membuat mereka tidak ingin mengupgrade dirinya dalam mengetahui tentang kehidupan melalui Indra selain penglihatannya, karena mereka menganggap tanpa indra penglihatan mereka tidak bisa melakukan apapun dalam kesehariannya, hal ini menyebabkan disabilitas netra berkecil hati sehingga tidak mau mengasah kemampuannya baik itu dalam bidang akademik maupun non akademik, karena ketika seorang disabilitas netra sudah mendapatkan pembelajaran sejak dini mengenai ilmu akademik ataupun non akademik dan didukung oleh lingkungan sekitarnya, maka tanpa indra penglihatan pun mereka bisa melakukan hal tersebut dengan efektif (Efanke 2017) dan (Rahmah 2019)

Berdasarkan hasil wawancara, maka dapat dipahami bahwa problematika komunikasi non verbal pada disabilitas netra di Yayasan Ar- Rahma Pontianak sebagai berikut.

a. Kesulitan dalam memahami situasi

Keterbatasan dalam penglihatan menjadi salah satu faktor yang mengakibatkan disabilitas netra kesulitan dalam memahami situasi saat berkomunikasi. Misalnya, disabilitas netra tidak dapat mengetahui gerakan yang dilakukan oleh lawan bicara. Hal ini pernah dialami oleh RK, AST dan STF ketika temannya melambaikan tangan hendak mengajaknya berbicara atau meminta untuk menghampirinya.

b. Sulit mengenali lawan bicara

Kesulitan dalam mengenali lawan bicara dapat terjadi ketika lawan bicaranya tidak menyebutkan namanya atau menyentuh bahunya, STF mengatakan bahwasanya, disabilitas netra mengenali seseorang menggunakan suara saja, terkadang mereka sering salah dalam menerka lawan bicaranya.

3. Pembelajaran Khusus

Menurut STF dalam kehidupan disabilitas netra, memahami situasi ataupun bentuk barang di sekitar, memiliki cara yang berbeda seperti orang-orang lainnya, dikarenakan disabilitas netra tidak bisa melihat sesuatu yang ada di sekitarnya ucap AST, oleh karena itu, mengajarkan bentuk barang bagi disabilitas netra, harus dirabakan barang tersebut, dan jelaskan keadaan di sekitar dengan menggunakan indra pendengaran dan penciuman, serta ajarkan gestur tubuh dengan merabakan apa yang kita contohkan dalam gestur tersebut.

4. Alat Penunjang

Tongkat merupakan simbol disabilitas netra dalam bermobilitas di luar rumah, dan sebagai alat pembantu disabilitas netra dalam meraba jalan di sekitar, ketika disabilitas netra keluar rumah dengan menggunakan tongkat, akan membuat perjalanan mereka lebih aman, karena orang akan jauh lebih berhati-hati dalam berkendara dan akan membantu disabilitas netra yang mengalami kesulitan di jalan ketika mereka melihat tongkat yang digunakan oleh disabilitas netra tersebut, dan disabilitas netra dapat memanfaatkan elektronik yang aksesibel, seperti komputer berbicara dan fitur-fitur top back di HP, hal ini dapat mempermudah disabilitas netra untuk menggunakan komputer laptop dan handphone, melalui fitur pembaca layar, membuat disabilitas netra tidak tertinggal dengan perkembangan zaman yang semakin canggih, ucap RK. Karena ketika disabilitas netra, bisa mengakses komputer atau laptop, akan membuat mereka lebih mudah, untuk melanjutkan perkuliahan, ataupun bekerja di office ternama, karena salah satu persyaratan penting, ketika seseorang ingin bekerja di tempat yang berkualitas, yaitu harus bisa mengoperasikan komputer ataupun laptop, dan disabilitas netra, lebih mudah untuk bermobilitas karena ketika bisa mengoperasikan handphone mereka dapat menggunakan jasa gojek untuk bermobilitas.

Menurut peneliti dari hasil riset di atas, mengajarkan ilmu khusus yang berkaitan dengan keseharian terhadap disabilitas netra dengan cara memanfaatkan Indra selain penglihatan mereka, seperti indra penciuman, pendengaran, dan peraba, akan menjadi hal yang signifikan dalam keberlangsungan kehidupan disabilitas netra, karena ketika disabilitas netra sudah memiliki mental yang kuat baik itu dalam segi internal maupun eksternal, maka mereka akan jauh lebih mudah untuk menggapai hal yang luar biasa di dalam kehidupannya baik itu dalam segi akademik maupun non akademik, karena salah satu faktor yang menyebabkan mereka tidak ingin melakukan apapun adalah, mereka merasa down dan takut untuk memulai, karena kurangnya support dari lingkungannya, atau karena dirinya sendiri yang berasumsi bahwasanya hidupnya tidak berguna, hal ini merupakan faktor terbesar yang menyebabkan disabilitas netra merasa putus asa dan tidak ekspresif dalam menjalani kehidupan, karena mereka berasumsi bahwasanya, indra penglihatan merupakan satu-satunya jendela kehidupan, hal inilah yang menyebabkan mereka tidak ingin mengupgrade diri menjadi pribadi yang jauh lebih berkembang, padahal realitanya banyak disabilitas netra yang berhasil meraih impiannya, meskipun dengan keterbatasan penglihatan, oleh karena itu hasil penelitian ini menemukan bahwasanya, problematika komunikasi non verbal terhadap disabilitas netra, dapat dikurangi dengan menerapkan solusi, mengajarkan sejak dini, terkait kehidupan sekitar dengan menggunakan indra peraba penciuman dan pendengaran, dengan mengajarkan tata

cara bergesur tubuh yang baik dan benar, ketika sedang mendengarkan orang lain berbicara, dan mengajarkan etika dalam merespon seseorang menggunakan bahasa tubuh yang elegan, hal ini senada dengan hasil literatur dari jurnal ilmu dakwah, fakultas dakwah dan ilmu komunikasi Antasari, penerimaan diri bagi penyandang disabilitas netra, oleh St Rahmah 2019.

E. KESIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan berbagai macam solusi-solusi yang signifikan berkaitan dengan Problematika komunikasi non verbal bagi disabilitas netra di Yayasan Ar-rahmah Pontianak, menjadi problematika yang sering menghambat aktivitas belajar di Yayasan tersebut, dikarenakan penyandang disabilitas netra merupakan seseorang yang mengalami keterbatasan dalam penglihatannya, yang mana hal ini memerlukan solusi mengajarkan mereka tentang berkomunikasi non verbal, contohnya dengan mengajarkan tata cara gestur tubuh, mimik wajah yang tepat, berperilaku baik terhadap orang lain, serta memahami bentuk benda yang ada di sekitar, dengan cara meraba hal tersebut, khususnya untuk disabilitas netra totalblend sejak lahir, yang mana mereka tidak memiliki memori tentang gambaran situasi di sekitarnya,

Berdasarkan analisis peneliti yang didasari dengan data-data dari informan yang keabsahannya memenuhi kriteria Kredibel bahwasanya, memahami situasi di sekitar bagi disabilitas netra merupakan hal yang sangat penting, contohnya ketika ingin berbicara dengan disabilitas netra berikanlah simbol sehingga mereka menyadari bahwasanya komunikator tersebut sedang berbicara dengan mereka, serta memahami bentuk dan karakter keadaan di sekitarnya dengan menggunakan Indra selain Indra penglihatan seperti indra penciuman, indra pendengaran, dan indra peraba, hal tersebut dapat membuat disabilitas netra akan jauh lebih mudah, untuk menjalankan kehidupan seperti orang-orang pada umumnya.

Dari paparan di atas saran yang dapat penulis berikan adalah, Jangan menganggap bahwasanya satu-satunya indra yang menentukan keberhasilan keberlangsungan hidup hanyalah indra penglihatan, Karena pada dasarnya disabilitas netra, dapat memanfaatkan indra selain indra penglihatan sebagai penunjang yang signifikan untuk beraktivitas, dan senantiasa menanamkan rasa syukur terhadap apa yang dimiliki saat ini, karena dengan demikian, dapat menjadi sebab keberhasilan hidup disabilitas netra itu sendiri, dan diiringi dengan wawasan yang luas, yang seimbang antara ilmu duniawi dan ilmu akhirat.

REFERENSI

- Pohan, A. (2015). Peran Komunikasi Verbal dan Nonverbal dalam Hubungan Manusia. *AL MUNIR: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 5-22.
- Anung, Budi. (2011). Perancangan tongkat tuna netra menggunakan teknologi sensor ultrasonik untuk membantu kewaspadaan dan mobilitas tuna netra.
- Bawelle, C. F., Lintong, F., & Rumampuk, J. (2016). Hubungan penggunaan smartphone dengan fungsi penglihatan pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi Manado angkatan 2016. *eBiomedik*, 4(2).
- Pioh, E. Y., Kandowangko, N., & Lasut, J. J. (2017). Peran pengasuh dalam meningkatkan kemandirian anak disabilitas netra di Panti Sosial Bartemeus Manado. *Acta Diurna Komunikasi*, 6(1).
- Rita Fiantika, F., Wasil, M., & Jumiyati, S. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. PT. Global Eksekutif Teknologi.

- Al-Hasan, M. N., Partha, C. I., & Divayana, Y. (2017). Rancang Bangun Pemandu Tuna Netra Menggunakan Sensor Ultrasonik Berbasis Mikrokontroler. *Teknologi Elektro*, 16(3), 27-32.
- Berliana, N., & Rahmayanti, F. (2017). Faktor-faktor yang berhubungan dengan keluhan kelelahan mata pada pekerja pengguna komputer di Bank x kota Bangko. *Jurnal Kesehatan Terpadu*, 1(2).
- Raiz, M. L., & Sahrul, M. (2020, December). Kompetensi Sosial Penyandang Disabilitas Netra dalam Dunia Kerja. In *Prosiding Seminar Nasional Penelitian LPPM UMJ* (Vol. 2020).
- Asiyah, S. (2018). Implementasi komunikasi verbal dan non verbal dalam kegiatan public speaking santri di pondok pesantren darul falah amtsilati putri bangsri jepara. *An-Nida: Jurnal Komunikasi Islam*, 10(2).
- Sahir, S. H. (2022). Metodologi Penelitian. KBM Indonesia.
- Siswoyo, S., Kushariyadi, K., & Purwitasari, D. F. (2020). Gambaran Kualitas Hidup-Fungsi Penglihatan Pasien dengan Glaukoma di Poli Mata Rumah Sakit di Kabupaten Jember. *Pustaka Kesehatan*, 7(3), 187-194.
- Rahmah, R. (2019). Penerimaan Diri Bagi Penyandang Disabilitas Netra. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 18(2).

Dakwah Berbasis Konseling Islam: Mekanisme Rasa Ngantuk Sebagai Penawar Kesedihan dalam Q.S Ali-Imran Ayat 154

Putri Salsabila

Institut Agama Islam Negeri Pontianak

putrisaa12345@gmail.com

Saripaini

Institut Agama Islam Negeri Pontianak

saripainikuliah@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sekaligus mendeskripsikan bagaimana proses pengolahan kecemasan dalam perspektif psikologi Islam dalam Qs. Ali Imran ayat 154. Penelitian kualitatif ini menggunakan studi komparatif terhadap tafsir Al-Misbah, tafsir An-Nur, tafsir Al-Azhar, dan tafsir Fi Zilalil Qur'an untuk memahami kesedihan dan kegelisahan seorang mukmin. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa, rasa kantuk dalam konteks QS. Ali Imran ayat 154 merupakan gambaran situasi psikologis manusia yang mendapatkan anugerah dari Allah SWT berupa rasa aman dan tenang sehingga dapat tertidur setelah menghadapi kekhawatiran dan ketegangan. Hal ini berkaitan erat dengan tindakan berserah diri kepada Allah yang mengendalikan individu untuk selalu berprasangka baik terhadap segala situasi. Keteguhan iman, kesabaran dan tawakkal memberikan harapan yang menjadi semangat untuk sembuh dari sakit. Dalam konteks dakwah berbasis konseling Islam, ayat ini memberikan petunjuk bagaimana keimanan memiliki kapasitas untuk mengatasi kesedihan. Penguatan iman menjadi kunci untuk membantu individu memahami diri dan mengatasi masalah yang dihadapinya.

Kata kunci: dakwah; konseling islam; sedih; qs. ali imran ayat 154

A. LATAR BELAKANG

Proses penyelesaian masalah merupakan bagian yang tak terpisahkan dari aktivitas dakwah Islam. Aktivitas dakwah Islam sebagai proses penyelesaian masalah secara khusus dibahas di dalam diskusi konseling Islam (Abdul Basit, 2017; Hussein Rassool, 2019). (Bukhori, 2014) melalui penelitiannya menyebutkan bahwa aktivitas dakwah dapat dilalukan melalui proses konseling Islam yang bermuara pada kebaikan hidup di dunia maupun di akhirat. Senada dengan itu (Yusrain, 2020) mengungkapkan bahwa konseling Islam diperlukan dalam menghadapi mad'u. Hal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa pendekatan secara psikologis dapat menjadi media agar pesan dakwah dapat diterima dan dilaksanakan. Adapun

rujukan utama pelaksanaan konseling Islam adalah al-Qur'an, Hadist, dan literatur Islam yang ditulis oleh Ulama terkemuka (Zakaria & Akhir, 2016).

Al-Qur'an dan Hadis merupakan pedoman kehidupan manusia muslim yang tidak hanya memuat petunjuk dalam doktrin keagamaan, namun juga memuat petunjuk tentang tindakan-tindakan di dalam kehidupan. Penelitian ini secara khusus mengkaji tentang bagaimana petunjuk Al-Qur'an dalam menghadapi situasi yang tidak diinginkan. Kesedihan merupakan situasi yang tidak di senangi oleh manusia, di mana hal ini terjadi karena beberapa alasan seperti kecemasan yang berlebihan, kenyataan yang tidak berjalan dengan keinginan, merasa tersakiti, dikecewakan, serta karena sesuatu yang tidak dapat di gapainya yang terkadang situasi ini tidak dapat di kendalikan oleh manusia (Tampubolon, 2020) Kesedihan dialami oleh manusia ketika terjadi sesuatu yang memilukan, seperti kehilangan seseorang yang paling di cintai atau cobaan-cobaan yang berhubungan dengan hati (Tafsir Ilmi, 81: 2016) Hal ini tergambar di dalam Qs. Ali-Imran ayat 154 yang menceritakan kekalahan kaum muslim dalam perang uhud yang mendatangkan kesedihan, kemudian Allah menurunkan keamanan berupa rasa ngantuk, namun bagi golongan yang tidak mantap keimanannya dicemaskan oleh diri mereka sendiri sehingga mereka tidak dapat merasakan keamanan itu (Shihab, 248:2008).

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana mekanisme rasa ngantuk sebagai penawar kesedihan dalam Qs. Ali-Imran ayat 154. Penelitian ini berupaya untuk menguraikan tentang bagaimana cara Allah memberikan pertolongan kepada orang yang beriman dari kecemasan dan kesedihan. Hasil dari kajian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam proses dakwah berbasis konseling Islam.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Dakwah dan Konseling Islam

Menurut (Hardian, 2018) Dakwah merupakan segala upaya untuk menyebarluaskan Islam kepada orang lain dalam segala jalan kehidupan manusia untuk kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat, melalui penyebaran ajaran Islam, mengajak, membimbing, dan mengarahkan kepada jalan yang lurus. Adapun menurut Bukhori (2014) konseling Islam adalah suatu kegiatan memberi bimbingan, ajaran dan pedoman kepada individu yang meminta bimbingan. Dalam penelitian (Rozikan, 2017) bahwasanya dengan melalui konseling, seorang konselor juga membutuhkan dakwah atau ceramah untuk memberikan arahan dan menyeru untuk memahami dirinya sendiri dengan fokus pada kepentingan diri sendiri. Hal ini dakwah dan konseling tidak dapat di pisahkan, karena setiap manusia pasti memiliki masalah yang akan tetap memerlukan bimbingan melalui dakwah dan konseling. Manusia sebagai makhluk biologis, psikologis, sosial dan spiritual yang memerlukan konseling untuk penguat komitmen beragama dan peran dakwah yang mengajak kepada kehidupan yang di ridhai Tuhan (Rahmiyati, 2017). Artinya dapat dipahami bahwa proses dakwah melalui konseling tidak terlepas dari tuntunan Al-Qur'an dan Hadist. Al-Qur'an sebagai, pemisah, obat, sumber nasihat (Syaripudin, 2016) dan petunjuk utama yang di pegang oleh umat Islam dalam berfikir, berbuat dan beramal (Safliana, 2020) Dalam hal ini ayat- ayat Al-Qur'an memuat banyak konteks yang dapat di adopsi sebagai rahmat dan penawar dari segala masalah-masalah dalam kehidupan. Di dalam konteks kajian psikologi penggambaran tentang bagaimana Allah memberikan pertolongan terhadap seseorang yang ada dalam permasalahan tertuang dalam Q.S ali-Imran ayat 154 di mana Allah memberikan rasa aman berupa kantuk yang di alami oleh suatu kaum pada masa perang uhud agar mereka tidak cemas atas kekalahan, maka Allah

menurunkan rasa aman (kantuk) bagi mereka yang mengalami kesedihan (Suharjianto & Maghfiroh, 2022)

2. Hubungan Ngantuk dengan Kecemasan

Secara ilmiah, mengantuk terjadi karena kurangnya oksigen yang masuk ke dalam otak. Oleh karena itu seseorang mengantuk karena darah yang mengalir ke dalam otak kurang lancar sehingga darah tidak menjadi optimal dalam membawa oksigen ke dalam otak (Manis, 2010). Sedangkan menurut para pakar kesehatan, berbeda dengan aktivitas fisik, menangis merupakan hal yang berat bagi tubuh sehingga banyak menguras tenaga (Haya: 2022). Semakin banyak seseorang mengeluarkan air mata, maka akan semakin banyak dampaknya bagi tubuh, karena hal itulah seseorang jadi lebih mudah mengantuk (Kartika Sari: 2023).

Menurut Shihab berdasarkan penafsiran terhadap Qs. Ali-Imran ayat 154 tidak semua situasi sedih dapat mendatangkan rasa ngantuk. Sebagian kaum di berikan rasa berupa ngantuk karena mereka percaya dan yakin bahwa semua yang terjadi atas kehendak Allah, dan sebagian lagi di selimuti kesedihan dan kecemasan yang di sebabkan oleh prasangkanya sendiri dengan sangkaan jahiliyah, bahwa Allah menghendaki kekalahan terhadap mereka (Shihab, 2008:248). Sementara Hamka (1982:957) menafsirkan bahwa rasa ngantuk dan tertidur adalah tanda hati telah tentram. Artinya bagi orang yang beriman kepada Allah, situasi apapun (baik atau buruk) diyakini mengandung hikmah yang bermuara pada kemaslahatan. Dalam konteks Qs. Ali Imran ayat 154 kesulitan dan berada di dalam situasi yang tidak diharapkan adalah bentuk ujian dari Allah. Allah menguji iman mereka, mana yang benar-benar imannya kuat dan mana yang munafik, yakni berprangka buruk atas apa yang Allah kehendaki.

Pemaparan di atas menggambarkan bahwa Allah memberikan petunjuk melalui Qs. Ali-Imran ayat 154 tentang bagaimana fenomena psikologis manusia dalam menghadapi situasi yang tidak diinginkan. Ketenangan dalam situasi bermasalah dapat diperoleh melalui ketakwaan kepada Allah SWT. Pemahaman tentang bagaimana psikologi manusia dalam menghadapi situasi sulit (cobaan) dapat menjadi bagian penting dalam proses penyelesaian masalah yang bermuara pada kesejahteraan dunia dan akhirat.

C. METODELOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian pustaka (*library rescarch*), mengkaji hal-hal yang berhubungan dengan literatur kepustakaan. Metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah metode penafsiran *muqaran* (komparatif), yakni membandingkan teks atau ayat dari berbagai pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan Al-Qur'an. Data primer di dalam penelitian adalah tasir *Al-Misbah*, *Zilalil Qur'an*, *An-Nur*, *Al-Azhar*, dan sumber sekunder dari berbagai buku serta jurnal yang relevan.

Penelitian ini berupaya menganalisis dan memahami tentang bagaimana Allah SWT memberikan rasa aman (ngantuk) kepada kaum muslim untuk mengakhiri kesedihan yang terdapat dalam Qs. Ali Imran ayat 154. Pengumpulan data dalam penelitian ini dimulai dengan pengumpulan penafsiran 4 mufassir terhadap Qs. Ali Imran ayat 154. Hal tersebut dilakukan untuk memahami konteks ketakutan, kesedihan, dan ngantuk. Selanjutnya data-data yang telah diperoleh dianalisis dengan konsep psikologi agama dan konseling Islam, sehingga dapat ditarik kesimpulan tentang bagaimana mekanisme rasa ngantuk sebagai penawar kesedihan yang digambarkan dalam Qs. Ali Imran ayat 154.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Q.S ali-Imran ayat 154

ثُمَّ أَنْزَلَ عَلَيْكُم مِّن بَعْدِ الْغَمِّ أَمَنَةً نُّعَاسًا يَّغْشَى طَآئِفَةً مِّنكُمْ ۖ وَطَآئِفَةٌ قَدْ أَهَمَّتْهُمْ أَنفُسُهُمْ يَظُنُّونَ بِاللّهِ غَيْرَ الْحَقِّ ظَنَّ الْجَاهِلِيَّةِ يَقُولُونَ هَل لَّنَا مِنَ الْأَمْرِ مِن شَيْءٍ ۗ قُلْ إِنَّ الْأَمْرَ كُلَّهُ لِلّهِ ۚ يُخْفُونَ فِي أَنفُسِهِم مَّا لَا يُبْدُونَ لَكَ يَقُولُونَ لَوْ كَانَ لَنَا مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ مَّا قُتِلْنَا هَاهُنَا ۗ قُلْ لَّو كُنْتُمْ فِي بُيُوتِكُمْ لَبَرَزَ الَّذِينَ كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقَتْلُ إِلَى مَضَاجِعِهِمْ ۚ وَلِيَبْتَلِيَ اللَّهُ مَا فِي صُدُورِكُمْ وَلِيُمَحَّصَ مَا فِي قُلُوبِكُمْ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ

Artinya:

Setelah kamu ditimpa kesedihan, kemudian Dia menurunkan rasa aman kepadamu (berupa) kantuk yang meliputi segolongan dari kamu¹³⁴, sedangkan segolongan lagi¹³⁵ telah mencemaskan diri mereka sendiri. Mereka berprasangka yang tidak benar terhadap Allah seperti sangkaan jahiliah¹³⁶. Mereka berkata, “Adakah sesuatu yang dapat kita perbuat dalam urusan ini?” Katakanlah (Nabi Muhammad), “Sesungguhnya segala urusan itu di tangan Allah.” Mereka menyembunyikan dalam hatinya apa yang tidak mereka terangkan kepadamu. Mereka berkata, “Seandainya ada sesuatu yang dapat kami perbuat dalam urusan ini, niscaya kami tidak akan dibunuh (dikalahkan) di sini.” Katakanlah (Nabi Muhammad), “Seandainya kamu ada di rumahmu, niscaya orang-orang yang telah ditetapkan akan mati terbunuh itu keluar (juga) ke tempat mereka terbunuh.” Allah (berbuat demikian) untuk menguji yang ada dalam dadamu dan untuk membersihkan yang ada dalam hatimu. Allah Maha Mengetahui segala isi hati.

1. Kesedihan dan Kecemasan dalam Qs. Ali Imran ayat 154

Perang Uhud merupakan salah satu perang besar, di mana kaum muslimin memiliki tentara sebanyak 700 orang yang membuat mereka takut akan kekalahan, namun bagi yang imannya kokoh dan bertawakal kepada Allah, mereka menjadi yakin bahwa Allah akan menolong mereka dengan mengirimkan malaikat-malaikat penolong. Sedangkan kaum Quraish memiliki tentara sebanyak 3000 orang, oleh karena itu kaum muslimin terkalahkan dalam perang (Hamka, 1982:914). Kekalahan di sebabkan oleh pengabaian kaum muslimin terhadap perintah Nabi, yaitu mereka terhasut oleh setan untuk mengambil harta rampasan. Kemudian para tentara terpecah belah sehingga terdapat celah bagi kaum Quraish untuk menyerang Nabi, dan Nabi pun terluka. Kaum Quraish pun mengatakan bahwa Rasulullah telah wafat, padahal tidak. Kaum Muslimin pun merasa sedih mendengar Rasulullah wafat, mereka menjadi tidak semangat lagi untuk melanjutkan perang sehingga mereka terkalahkan, padahal sedikit lagi mereka akan menang namun terhalang oleh kemunafikan sebagian kaum yang mengejar harta rampasan (Iqbal, 2014). Jika ditinjau dari aspek konseling, maka tergambar tentang bagaimana masalah dan penyebab terjadinya permasalahan berakar dari kesalahan manusia dalam mengambil tindakan. Sebab, sebagian kaum muslimin tidak mengikuti arahan Nabi Muhammad SAW, maka mengakibatkan kekalahan bagi kaum muslimin.

¹³⁴ Yakni orang-orang Islam yang kuat keyakinannya

¹³⁵ Yakni orang-orang Islam yang masih ragu-ragu.

¹³⁶ Yang dimaksud dengan sangkaan jahiliah adalah menganggap bahwa apabila Nabi Muhammad saw. itu benar-benar utusan Allah Swt., tentu tidak akan terkalahkan atau terbunuh dalam peperangan.

Kekalahan dalam perang yang mengakibatkan 70 sahabat mati syahid, serta berita bohong tentang kematian Nabi Muhammad SAW di dalam peperangan mendatangkan kesedihan bagi kaum muslim. Namun ketika diberitakan bahwa Nabi Muhammad masih hidup, maka legalah hati orang-orang yang kuat keyakinannya. Sementara sebagian kaum muslimin masih ragu-ragu merasakan kecemasan atas kekalahan perang. Kesedihan dan kecemasan yang dirasakan manusia dalam menghadapi situasi yang tidak diharapkan dalam konteks Qs. Ali Imran ayat 154 telah dijelaskan oleh para mufassir, di antaranya adalah sebagai berikut:

a. Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah

Qs. Ali Imran ayat 154 menjelaskan tentang perlindungan dan pertolongan Allah dalam situasi yang penuh dengan rasa kesedihan, yang di mana apabila seseorang berada dalam situasi ini seringkali tidak bisa tidur. Allah menurunkan rasa aman berupa kantuk setelah dilanda kesedihan yang melingkari segolongan kamu, sedangkan golongan lain yang imannya tidak kokoh telah cemas oleh dirinya sendiri, sehingga mereka tidak dapat merasakan keamanan itu, bahkan mereka menduga bahwa kekalahan telah menimpa mereka dan bahwa mereka mengira tidak akan gugur jika mereka tetap berada di Madinah, dan sangkaan-sangkaan lain seperti sangkaan orang jahiliyah, yakni nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran agama Islam seperti mereka yang tidak mengetahui bahwasanya setiap sesuatu yang dikehendaki oleh Allah pasti akan terjadi dan sesuatu yang tidak dikehendaki-Nya tidak akan pernah bisa terjadi. Mereka menyembunyikan dalam hati mereka sebuah kecemasan karena mereka adalah orang-orang munafik. Demikian pula mereka berprasangka buruk kepada Rasulullah, dan kemudian Rasulullah diperintahkan untuk menjelaskan bahwa bahkan jika mereka tetap berada di dalam rumah pun, mereka yang ditakdirkan mati akan tetap keluar ke tempat kematiannya.

Allah menguji dalam kejadian ini, seberapa jauh dan seberapa kokoh iman mereka serta menyucikan hati mereka dari dosa. Allah mengetahui isi hati setiap manusia, namun maksud dari ujian ini agar manusia dapat memahami dan menerima setiap takdir yang di tetapkan. Dalam perang Uhud, beberapa sahabat dilanda rasa kantuk ringan sebagai bentuk pertolongan dari Allah, namun tidak sepenuhnya terlelap agar mereka tetap waspada terhdap serangan itu (Shihab, 2008:248-250).

b. Sayyid Qutb dalam Tafsir Fi Zilalil Qur'an

Ayat ini menggambarkan betapa besarnya rahmat Allah dalam melindungi para hambanya yang beriman, di mana dalam kondisi kecemasan Allah menurunkan rasa ngantuk sebagai bentuk pertolongan agar mereka merasa tenang yang hampir seperti sihir. Dalam riwayat at-Tirmizi, an-Nasa'i, dan al-Hakim, disebutkan bahwa selama perang Uhud, para tentara Muslim merasa sangat mengantuk sehingga mereka tertidur di bawah perisai mereka. Abu Talhah menyaksikan hal ini dan mengalami sendiri rasa kantuk yang membuat pedangnya jatuh berulang kali.

Di sisi lain, dari sebagian kaum yang imannya belum kuat. Mereka masih terbelenggu oleh dirinya sendiri dan pemikiran jahiliyah, mereka belum sepenuhnya menyerahkan diri kepada Allah dan menerima akan ketetapan-Nya. Mereka belum memahami bahwa apa yang mereka alami adalah ujian dari Allah untuk menguji iman mereka, bukan maksud mengabaikan atau ketetapan Allah untuk memberi kemenangan kepada kaum kafir (Qutb, 82:2003).

c. Hasbi ash-Shiddieqy Tafsir An-Nur

Hasbi ash-Shiddieqy menafsirkan bahwa Qs. Ali Imran ayat 154 menunjukkan bagaimana Allah memberikan rasa kantuk kepada para pejuang Islam setelah mengalami kesedihan dan

kecemasan dalam situasi perang Uhud. Allah menganugraahkan rasa kantuk untuk menunjukkan betapa luasnya rahmat dari-Nya untuk menyembuhkan tenaga dan memberikan rasa tenang. Rasa kantuk ini hanya dialami oleh mereka yang imannya kuat, sedangkan sebagiannya lagi di cemarkan oleh prasangka dirinya sendiri seperti sangkaan jahiliyah. Mereka tidak percaya akan pertolongan Allah bahkan meragukan Nabi Muhammad, mereka berpikir bahwa jika Rasulallah benar-benar seorang Nabi mereka tidak akan terkalahkan oleh kaum kafir.

Kemudian mereka merasa pendapat mereka tidak didengar dan menganggap kekalahan sebagai bukti bahwa Allah tidak membantu Nabi Muhammad, sehingga mereka meragukan kebenaran Islam. Mereka berpikir, jika mereka tetap di Madinah, mereka tidak akan kalah atau mati. Untuk menjawab ini, Allah memerintahkan Nabi Muhammad menjelaskan bahwa semua urusan ada di tangan Allah dan berjalan sesuai ketetapan-Nya. Bahkan jika mereka tetap berada di rumah, yang ditakdirkan mati akan tetap pergi ke tempat kematiannya. Ujian ini bertujuan menguji keikhlasan dan membersihkan hati orang-orang Mukmin, agar keyakinan mereka semakin kuat. Sedang Allah tahu apa yang ada dalam hati setiap manusia (Hasbi, 2000:711-714).

d. Hamka dalam Tafsir Al-Azhar

Hamka berpendapat bahwa ayat ini menjelaskan bagaimana Allah menurunkan rasa aman kepada kaum muslimin yang imannya kuat setelah situasi ketegangan dan kekhawatiran berupa rasa kantuk yang menyebabkan mereka aman dan tenang. Setelah mereka mengetahui bahwa Rasulallah tidak wafat, mereka kembali bersemangat untuk kembali mengumpulkan tenaga agar dapat menghadapi serangan oleh kaum Quraish.

Namun sebagian dari mereka di sibukkan oleh dirinya sendiri dan meragukan pertolongan Allah. Mereka merasa dirugikan kemudian bertanya-tanya mengapa mereka harus merasakan kekalahan padahal mereka berjuang demi agama Allah. Mereka berpendapat bahwa jika mereka benar, seharusnya mereka tidak kalah. Hakikatnya mereka belum memahami bahwa kemenangan tidak hanya ditentukan oleh tujuan yang benar tetapi juga cara berjuang yang benar, bahwa kemenangan akhir adalah milik orang yang bertakwa.

Untuk meluruskan keraguan ini, Allah memerintahkan Nabi Muhammad untuk menjelaskan bahwa segala urusan adalah kuasa Allah. Kalah atau menang bukanlah keputusan manusia, melainkan Allah yang menentukan berdasarkan hukum sebab akibat. Tugas manusia adalah berusaha sebaik mungkin dengan pengetahuan dan disiplin yang ada. Beberapa orang munafik merasa jika mereka tetap di rumah, mereka tidak akan terbunuh. Namun, Allah menjelaskan bahwa jika ajal sudah tiba, mereka tetap akan keluar dan menemui ajalnya. Ini diilustrasikan dengan kisah Hanzalah bin Abu Amir, yang meninggalkan istrinya untuk bergabung dalam perang dan akhirnya tewas sebagai syahid tanpa sempat mandi junub. Allah menggunakan situasi ini untuk menguji keikhlasan dan ketulusan iman mereka. Kemenangan dan kekalahan adalah ujian dari Allah untuk melihat siapa yang benar-benar beriman, dan Allah mengetahui isi hati setiap manusia (Hamka, 1982:957-959).

Berdasarkan penelusuran penulis terhadap empat kitab tafsir, yaitu *Al-Misbah*, *Al-Azhar*, *Zilalil Qur'an* dan *An-Nur*, maka diperoleh gambaran bahwa kesedihan yang dirasakan oleh kaum Muslim dalam Qs. Ali-Imran 154 terbagi menjadi dua, yakni kesedihan orang-orang yang kuat keyakinannya dan kesedihan orang yang ragu-ragu.

a. Kesedihan bagi Mukmin yang Kuat Keyakinannya

Menurut empat kitab tafsir yang telah di paparkan di atas, kesedihan yang dirasakan oleh orang yang kuat keyakinannya disebabkan oleh berita bahwa Rasulallah telah wafat di dalam

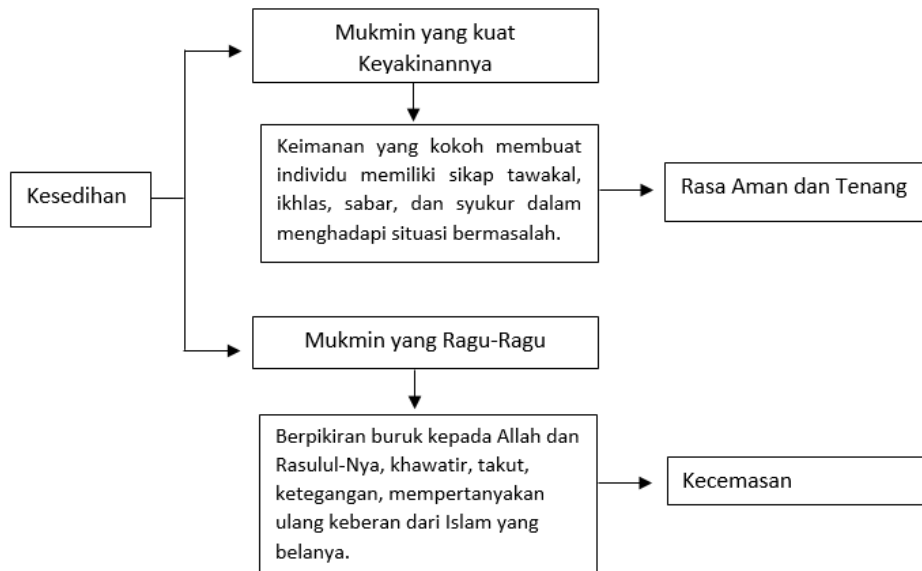
medan perang, padahal tidak. Mereka menyangka bahwa Rasulullah benar benar wafat, seketika itu mereka merasa lemah, cemas, dan sedih. Kemudian Allah menurunkan rasa aman berupa kantuk sebagai bentuk kasih sayang dan rahmat Allah kepada mereka, agar mereka dapat beristirahat serta memulihkan tenaga setelah berjihad fisabilillah. Rasa ngantuk yang dirasakan oleh kaum muslimin di tengah berperangan adalah bentuk rasa aman dan ketenangan. Kaum muslimin yang kuat keyakinannya kepada Allah membuat segala tindakan dan usaha yang dilakukannya karena Allah SWT., jika menghadapi masalah mereka bersabar, dan jika menghadapi kemenangan mereka bersyukur (Sodik, 2017:67).

Kesedihan bagi orang-orang yang kuat keyakinannya tidak diorientasikan pada kekecewaan terhadap ketidaktercapaian harapan yang bersifat kedunian. Kesedihan yang dirasakan atas situasi yang dirasa tidak menguntungkan cepat teratasi dengan keyakinan terhadap pertolongan dan kebijaksanaan Allah yang Maha Mengetahui. Ayat ini mengisyaratkan bahwa perasaan aman dalam segala situasi dapat dirasakan bagi orang-orang yang ikhlas, memiliki kebersihan hati, dan ketulusan iman.

b. Kesedihan Bagi Mukmin yang Ragu-Ragu

Bagi golongan yang ragu-ragu kesedihan akan melahirkan kecemasan. Perasaan cemas ini muncul karena kekhawatiran mereka terhadap ketipastian nasib. Situasi perang yang memojokkan posisi kaum muslimin mendatangkan keraguan di dalam diri sebagian orang muslim. Apakah Allah tidak membantu Nabi Muhammad? Mengapa mereka harus merasakan kekalahan padahal mereka berjuang di jalan Allah? Bukankah jika tetap berada di Madinah kelompok muslim tidak akan kalah dan mati? Begitulah anggapan jahiliyah yang membelenggu orang muslim yang memiliki keraguan. Karena keraguan ini mereka menjadi takut dan cemas.

Kecemasan yang dirasakan oleh kelompok muslim yang ragu-ragu dipicu oleh ketakutan/kekhawatiran. Khawatir atas kebenaran apa yang telah dipercayanya padahal ia telah merasa menyerahkan diri. Perjuangan yang dilakukan dengan keraguan menghantarkan manusia pada kecemasan dan perasaan dirugikan apabila hasil yang diperoleh tidak membuatnya berada di dalam posisi baik. Ayat ini mengisyaratkan, bagi mereka yang memiliki keraguan dan tidak bersungguh-sungguh dalam beriman (munafik), maka akan menemukan kecemasan.



Gambar 1. Kesedihan Mukmin dalam Qs. Ali Imran ayat 154

2. Mekanisme Coping Kesedihan dalam Qs. Ali Imran ayat 154

Kekalahan kaum muslimin dalam perang uhud mengandung banyak pembelajaran bagi kaum muslimin. Dalam konteks diskusi konseling Islam, maka perang uhud merupakan contoh kasus tentang bagaimana menyikapi masalah. Melalui Qs. Ali Imran ayat 154 Allah memberikan petunjuk tentang bagaimana pengolahan kesedihan yang dapat berujung pada dua kemungkinan, yakni ketenangan atau kecemasan. Berdasarkan hasil analisis terhadap Qs. Ali Imran ayat 154 dengan meninjau kitab tafsir Al-Misbah, Zilalil Qur'an, An-Nur, Al-Azhar maka dapat dipahami bahwa kekokohan iman dapat mengolah perasaan sedih menjadi perasaan aman dan tenang. Dalam kata lain, kekokohan iman dapat menjadi alternatif dalam coping kesedihan yang bermuara pada pencapaian ketenangan lahir dan batin.

Dinamika emosi manusia ketika berada di dalam situasi yang bermasalah (kalah) tergambar di dalam perang uhud. Moment pilu karena kekalahan perang dan berita bohong tentang kematian Rasulullah di medan perang, menimbulkan kesedihan bagi kaum muslimin. Namun perasaan sedih sebagian mukmin yang terlibat di dalam perang uhud berganti menjadi rasa aman dan tenang ketika mendengar Rasulullah SAW masih hidup. Para mukmin yang kuat keyakinannya mampu mencapai rasa syukur dalam kekalahan perang, berita bahwa sesungguhnya Rasulullah selamat meneguhkan keyakinannya untuk berjuang dan bertawakal kepada Allah SWT.

Allah menurunkan rasa ngantuk sebagai rahmat kepada mukmin yang kokoh keyakinannya. Rasa ngantuk dalam konteks QS. Ali Imran ayat 154 merupakan penggambaran tentang situasi psikologis manusia yang mendapatkan rahmat dari Allah SWT berupa rasa aman dan ketenangan hingga dapat tertidur setelah menghadapi kekhawatiran dan ketegangan. Hal ini berkaitan erat dengan tindakan penyerahan diri kepada Allah yang mengontrol individu untuk selalu berprasangka baik atas segala situasi. Keteguhan iman, rasa syukur, sabar (Qs. Al-Baqarah ayat 153), dan sikap tawakkal (Qs. Al-Baqarah ayat 156) memberikan harapan yang menjadi spirit untuk pulih dari rasa sakit.

Penyerahan diri dan keikhlasan juga menjadi landasan untuk penyelesaian, kemudian bertawakal. Qs. Al-Baqarah ayat 156 ini menekankan untuk sabar dan ikhlas dalam

menghadapi musibah, dengan mengucap “Innalillahi wa inna ilaihi raji’un” yang berarti semua yang ada di alam semesta adalah milik Allah dan hanya akan kembali kepada-Nya. Dengan ini kita sebagai makhluk yang beriman mengakui bahwa segala sesuatu yang berasal dari Allah akan tetap kembali juga kepada-Nya (Yuwono, 2010).

E. KESIMPULAN

Rasa ngantuk dalam konteks Qs. Ali Imran ayat 154 merujuk kepada simbol ketenangan dan perasaan aman orang Mukmin yang kuat keyakinannya ketika berada di dalam situasi terpojok (masalah). Kesedihan seorang mukmin dapat bermuara pada ketenangan, hal ini dipicu oleh sikap kekokohan keyakinan dan penyerahan diri kepada Allah sehingga individu dapat mencapai keikhlasan di dalam segala situasi, bersabar ketika berada di dalam kesulitan, dan mampu bersyukur atas kenikmatan. Keteguhan iman, sabar, syukur, dan sikap tawakkal memberikan harapan yang menjadi spirit untuk pulih dari rasa sakit. Di sisi lain kesedihan mukmin yang memiliki keraguan akan bermuara pada perasaan cemas. Kecemasan tersebut dipicu oleh pikiran jahiliyah atas kebenaran Allah dan Rasul-Nya yang menimbulkan ketakutan dan kekhawatiran akan ketidakpastian nasib.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pengintegrasian ajaran Agama Islam dengan ilmu psikologi dalam menghadapi kesedihan dan stres. Dengan mengkaji ayat-ayat al-Qur’an seperti Qs. Ali-Imran ayat 154 dan Qs. Al-Baqarah ayat 153 dan 156, di mana penelitian ini menekankan bahwa taat kepada Allah, bersabar, shalat, ikhlas, dan tawakkal adalah cara efektif untuk mengatasi masalah. Selain itu, penelitian ini mengusulkan metode dakwah baru yang berbasis bimbingan emosional dan spiritual, membantu manusia mengatasi masalah, memperkuat iman, dan mencapai ketenangan dalam hidup.

REFERENSI

- As-Suyuti, J., & Nuzul, A. (2014). *Sebab Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Aulia, Haya, *Mengapa Menangis Selalu bikin Mengantuk? Ini Kata Ahli*, 04 Nov 2022, Diakses pada http://www.liputan6.com/citizen6/read/5116375/mengapa-menangis-selalu-bikin-mengantuk-ini-kata-ahli?utm_source=Mobile&utm_medium=whatsapp&utm_campaign=Share_Top, 06 Juni 2024.
- Basit, Abdul. (2017). *Konseling Islam*. Depok: Kencana.
- Bukhori, B. (2014). Dakwah melalui bimbingan dan konseling islam. *Jurnal Konseling Religi*, 5(1), 1–18.
- Hardian, N. (2018). Dakwah Dalam Perspektif Al-Qur’an Dan Hadits. *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah Dan Ilmu Komunikasi*, 42–52.
- Hasbi ash-Shiddieqy. (2000). *Tafsir Al-Qur’anul Majid/ An-Nur*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Hamka. (1982). *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Iqbal, I. (2014). Perang Uhud (Suatu Analisis Historis Sebab-Sebab Kekalahan Umat Islam). *Rihlah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan*, 1(01), 15–27.
- Kholidah, E. N., & Alsa, A. (2012). Berpikir positif untuk menurunkan stres psikologis. *Jurnal Psikologi*, 39(1), 67–75.
- Kartika Sari, *Penyebab Ngantuk setelah Menangis Menurut Alquran dan Pakar Kesehatan, Ternyata Tak Hanya Meluapkan Emosi*, 12 Maret 2023, Diakses pada

<https://www.bonsernews.com/lifestyle/amp/4797964209/penyebab-ngantuk-setelah-menangis-menurut-alquran-dan-pakar-kesehatan-ternyata-tak-hanya-meluapkan-emosi>, 06 Juni 2024.

- Manis, H. (2010). *Learning is Easy: Tip dan Panduan Praktis agar Belajar Jadi Asyik. Efektif, Dan Menyenangkan*, Jakarta, Indonesia: PT Elex Media Komputindo.
- Mukhsin, M., & Naimah, E. (2023). *Kontekstualisasi QS Ali-Imran 153 terhadap Fenomena Insecure Perspektif Abdullah Saeed*. Uin raden mas said.
- Rahmiyati, R. (2017). Urgensi Bimbingan, Konseling dan Tantangan Dakwah. *Al-Hiwar Jurnal Ilmu Dan Teknik Dakwah*, 5(1).
- Rassool, Hussein. (2019). *Konseling Islami sebuah Pengantar kepada Teori dan Praktik*. Terj. Anwar Sutoyo. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rozikan, M. (2017). Transformasi dakwah melalui konseling islami. *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)*, 2(1), 77–98.
- Safliana, E. (2020). Al-Qur'an Sebagai Pedoman Hidup Manusia. *Jurnal Islam Hamzah Fansuri*, 3(2).
- Sodik, Abror. (2017). *Hadis Bimbingan dan Konseling Islam*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo
- Suharjianto, S., & Maghfiroh, R. A. (2022). Jahiliyyah Dalam Penafsiran Ibnu Kasir. *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies*, 1(1), 11–29.
- Syaripudin, A. (2016). Al-Qur'an sebagai Sumber Agama Islam. *NUKHBATUL 'ULUM: Jurnal Bidang Kajian Islam*, 2(1), 132–139.
- Shihab, Quraish. (2008) *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sayyid Qutb. (2003). *Tafsir Zilalil Qur'an*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Tampubolon, I. (2020). Bimbingan dan Konseling Islam: Metodologi Menghilangkan Ketakutan dan Kesedihan dalam Perspektif Psikologi dan Tafsir Maudhūī. *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman*, 5(2), 245–256.
- Tafsir Ilmi. (2016). *Fenomena Kejiwaan Manusia dalam perspektif Al-Qur'an dan sains*. Jakarta: Lajnah pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Yusrain, Y. (2020). Dakwah Berbasis Konseling Islam. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 10(1), 44–54.
- Yuwono, S. (2010). Mengelola stres dalam perspektif islam dan psikologi. *Psycho Idea*, 8(2).
- Zakaria, N., & Akhir, N. S. M. (2016). Redefining Islamic counseling according to the perspective of Malaysian Muslim counselors. *Advanced Science Letters*, 22(9), 2215–2219.

Akulturası Primordialisme Dakwah Santri Ala Salafy dan Modern di Masyarakat

Siti Fatimah Azzahra

Institut Agama Islam Negeri Pontianak

fa2151504@gmail.com

Abstrak

Berkembangnya budaya pada santri yang sudah mendarah daging sehingga menjadi kebiasaan karena santri mengaggap apa yang telah ia dapatkan di pesantren akan menjadi acuan oleh masyarakat sebagai penerapan di dalam sehari-hari nya . Dan nantinya akan terjadi perbedaan antara Pesantren modern dan salafy dalam kebudayaan nya. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode penelitian wawancara mendalam dan observasi. Sehingga di peroleh bahwa pertama, pondok modern sudah banyak mengalami perubahan baik dari segi fashion yang sudah mulai mengikuti zaman dan sistem pembelajarannya juga yang sudah melek dengan digitalisasi. Kedua, Pesantren salafy yang terkesan masih tradisional tapi masih menjadi daya tarik sendiri dan memiliki kesan yang berbeda, dan santri nantinya memiliki peran nya menjadikan agama islam sebagai budaya di masyarakat, upaya ini dapat diwujudkan dengan impelementasi nilai-nilai budaya yang ada di pesantren.

Kata kunci: *budaya, santri, pesantren, akulturası budaya*

A. PENDAHULUAN

Akulturası adalah proses dimana dua budaya atau lebih berinteraksi dan keduanya saling memengaruhi, sehingga bisa menghasilkan perubahan dan adaptasi pada budaya itu. Dalam konteks santri akulturası ini memainkan peranan penting dalam mempertahankan identitas dan menyelaraskannya sesuai dengan dinamika zaman. Santri yang dikenal dengan ikatan nya dengan keagamaan yang sangat erat kini mulai dihadapkan dengan lingkungan publik yang modern. Konsep “Primordialisme Budaya Santri di masyarakat” menggambarkan bagaimana seorang santri mengimplementasikan nilai-nilai keagamaan mereka dalam lingkungan publik yang lebih luas dan kompleks.

Mulai abad ke 15 pesantren sudah mulai terkenal di kalangan masyarakat dari mulai berdirinya, yang menawarkan bidang pendidikan yang lebih cenderung kepada keagamaan dan Pesantren juga dijadikan sebagai wadah pengembangan diri yang mana nanti nya santri akan belajar banyak tentang agam,a yang mungkin tidak dia dapatkan di sekolah umum. Dan pesantren juga memberikan pengaruh yang sangat besar pada masyarakat pribumi dalam membentuk masyarakat yang lebih beradap. Mengingat pesantren yang tetap eksis hingga saat

ini, pastilah ada kelebihan-kelebihan yang sangat mencolok baik itu pesantren salafy maupun pesantren modern. Pesantren modern dan salafy keduanya memiliki karakteristik yang berbeda namun keduanya tidak bisa di hindarkan dari proses akulturası yang terjadi di lingkungan mereka. Pesantren modern yang menggabungkan nilai-nilai tradisi ajaran islam dengan pengetahuan umum yang kontemporer sehingga, ini menggambarkan bahwa pesantren modern beradaptasi sesuai dengan tuntutan zaman. Namun, Pesantren salafy yang masih fokus tetap menjaga kemurnian ajaran Islam, cenderung sangat selektif dalam menerima perubahan dan tetap teguh terhadap prinsip-prinsip tradisional nya meskipun dihapapkan dengan modernisasi.

Primordialisme, yang menekankan pada pentingnya keaslian dan kontinuitas sering dianggap sebagai benteng untuk menjaga identitas dan kultural religius santri.¹ Namun di era globalisasi nilai-nilai primordialisme harus berdampingan dengan unsur-unsur baru untuk di perkenalkan ke publik. Proses akulturası ini tidak hanya melibatkan penerimaan terhadap elemen-elemen baru tetapi juga pengaplikasian nilai-nilai lama kedalam konteks yang modern.

Dalam sejarah, sejak zaman pra sejarah pun tercatat bahwa agama membentuk nilai-nilai budaya, adat- istiadat, pandangan hidup, maupun nilai-nilai dalam masyarakat individu maupun kelompok.² Walaupun selalu berubah setiap zaman nya tetapi manusia tetap memiliki kebiasaan pada dirinya sehingga menjadi jati diri santri yang melekat pada diri nya. Manusia juga memiliki fitrah dalam beragama. Kesuksesan dalam beragama yaitu dilihat dari bagaimana menanamkan dan mengimplementasikan nya di kalangan masyarakat tergantung dari kadar keimanan yang sudah di bentuk di Pesantren dan konsistensi nya dalam menerapkan nilai-nilai budaya yang telah di dapatkan nya.

B. METODELOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang menggunakan pendekatan partisipan melalui wawancara mendalam, (*in depth interview*) merupakan metode yang sangat lazim di gunakan yang bertujuan untuk menggali informasi lebih luas tentang materi yang di teliti, ini juga dapat dilakukan dengan mengajukan beberapa pertanyaan terkait informasi yang ingin didapatkan.³ Dan ini saya lakukan dengan mewawancarai para pengurus dan pengajar Pondok Pesantren Ala Salafy dan modern. observasi secara langsung, dengan tujuan agar bisa melihat secara langsung kebiasaan santri dan keadaan Pondok Pesantren salafy ataupun modern dan dilengkapi juga dengan dokumentasi. Yang mana mengamati budaya santri yang sudah mendarah daging sehingga bisa di bawa ke lingkungan publik dan bisa dijadikan sebagai objek dakwah. Observasi secara langsung yang di lakukan di Pondok Pesantren Al- Murabby Ala Salafy yang beralamatkan di Jalan Nipah Kuning Dalam, Pal Lima Kecamatan Pontianak Barat, Kota Pontianak, Kalimantan Barat. Dan Pondok Pesantren modern yaitu Pondok Pesantren Mathla'ul Anwar yang beralamatkan di Jalan. Pak Benceng No.22A, Sungai Bamngkong, Kec. Pontianak Kota, Kota Pontianak, Kalimantan Barat.

¹ Haslinda Syafitri dan Warsono Warsono, "Primordialisme dalam Praktek Demokrasi di Organisasi Kemahasiswaan (Konflik Sosial dalam Pemira BEM UNESA 2020)," *Kajian Moral dan Kewarganegaraan* 9, no. 3 (19 Juli 2021): 672–88, <https://doi.org/10.26740/kmkn.v9n3.p672-688>.

² Firdausi, "Kopiah dan Sarung Identitas Pesantren: Studi Historis Tentang Perlawanan Pesantren Terhadap Kebudayaan Eropa," *NUMADURA: Journal of Islamic Studies, Social, and Humanities* 2, no. 1 (30 April 2023): 23–35, <https://doi.org/10.58790/numadura.2.1-2023.9>.

³ Sri Yona, "Penyusunan Studi Kasus," *Jurnal Keperawatan Indonesia* 10, no. 2 (24 April 2014): 76–80, <https://doi.org/10.7454/jki.v10i2.177>.

Tabel 1.
Peran Santri dan Santriwati di Masyarakat

No	Inisial	Peran di Masyarakat
1	NM	Pengajar sekaligus pengurus Ponpes Al- Murabby Ala Salafy
2	SZ	Pengajar sekaligus pengurus Ponpes Al- Murabby Ala Salafy
3	UF	Santri Ponpes Al- Murabby Ala Salafy
4	AR	Santri Ponpes Al- Murabby Ala Salafy
5	MH	Santri Ponpes Al- Murabby Ala Salafy
6	MI	Santri Ponpes Al- Murabby Ala Salafy
7	AC	Pengurus sekaligus pengajar Ponpes Modern Mathla'ul Anwar

C. TINJAUAN PUSTAKA

1. Akulturasi

Kajian mengenai akulturasi yang di lakukan oleh semua ahli antropologi yang dilakukan di masa lalu biasanya dilakukan dengan kerangka yang hampir sama, di Amerika Serikat maupun Amerika Latin. Istilah akulturasi untuk pertama kalinya di temui di *Webster's Unbridged Dictionary* (1928) yang diartikan sebagai perkiraan suatu ras manusia dari satu suku lainnya dalam budaya atau seni melalui kontak. Kajian ini bukan hanya berfokus terhadap dua ras atau lebih tetapi juga mencakup dua kebudayaan atau lebih dan menekankan kepada kemasyarakatan.

2. Primordialisme

Primordialisme adalah suatu ikatan seseorang atau dikatakan sebagai memegang teguh pada hal-hal yang di bawanya yang meliputi kebiasaan, adat istiadat, ras, suku, dan sebagainya.⁴ Dari kalimat di atas dapat kita simpulkan bahwa primordialisme itu adalah perasaan bahwa seorang sangat menekankan kepada ikatan sosial dalam bentuk nilai, kebudayaan sehari-hari ataupun teradisi atau budaya yang di buat dan mengkonfirmasi secara signifikan.

3. Dakwah

Dakwah di dalam Islam yang memiliki ntujuan untuk memberikan bimbingan dan pembinaan.yang sifatnya bisa mencakup akhlak, sifat, muamalah, dan ibadah⁵ yang nantinya bisa berfungsi untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan dakwah juga merupakan usaha yang dilakukan dengann perbuatan ataupun perkataan agar mematuhi perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.⁶ H.M. Arifin berpendapat bahwa dakwah itu adalah seruan baik secara tulisan, maupun secara lisan, ataupun dengan tingkah laku yang dilakukan secara terencana yang dilakukan untuk memengaruhi golongan ataupun sekelompok orang supaya menimbulkan kesadaran dan pemahaman. Quraisy Shihab mengartikan dakwah adalah himbuan atau ajakan untuk mengubah seseorang atau golongan masyarakat menjadi lebih baik dan sempurna keadaan nya.⁷

Ada banyak sekali metode penyampaian dakwah yang dikelompokkan menjadi beberapa jenis yang sering di lakukan dalam kehidupan sehari-hari seperti sebagai berikut: Pertama, *Dakwah bil lisan* (dengan lisan atau ucapan) adalah dakwah yang dilakukan dengan ucapan

⁴ Kun Maryati dan Juju Suryawati, *Sosiologi: Kelompok Peminatan Ilmu-Ilmu Sosial untuk SMA/MA Kelas XII*, Kurikulum 2013, Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah (Jakarta: Esis, 2014).

⁵ Rudi Trianto, "Implementasi Metode Dakwah Bil-Hal di Majelis Dakwah Bil-Hal Miftahul," *An-Nida': Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 10, no. 2 (2022): 88–116.

⁶ Erwan Effendi, Rodika Sima Arif Sagalai, dan Sri Rezeki, "Jenis-Jenis Sistem Informasi dan Model Sistem Informasi," *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 5, no. 2 (2023): 4944–52.

⁷ Quraisy shihab

dakwah bil lisan sudah memiliki usia yang tidak muda yakni seumur manusia saat ini. Contohnya, seperti pidato, khutbah, atau pun tuturkata yang baik.⁸ Yang bisa menjadi dakwah dan contoh bagi masyarakat bahwa santri memiliki kebiasaan bertutur kata yang baik dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Sehingga masyarakat bisa menilai bahwa santri membawa pengaruh yang baik bagi masyarakat. Kedua, *Dakwah bil hal* (dengan tindakan atau perbuatan) adalah menyebarkan nilai-nilai agama dengan perbuatan secara langsung sehingga sesuai dengan apa yang dibutuhkan penerima pesan dakwah.⁹

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Dakwah Bil Hal

a. Kebiasaan Pakaian Santri Dan Santriwati Ala Salafy

Di dalam berpakaian agama Islam mendefinisikan pakaian dengan busana lahiriyah dan duniawi yang berasal dari bahasa Arab yaitu “liba>s}, iya>b, sara>b, kiswah”.¹⁰ Terkait tentang berpakaian Allah berfirman di surah Al - A’raf ayat 26 sebagai berikut:¹¹

يَا بَنِي آدَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُؤَارِي سَوَاتِنَكُمْ وَرِيشًا وَلِبَاسُ التَّقْوَىٰ ذَٰلِكَ خَيْرٌ ۚ ذَٰلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ لَعَلَّهُمْ
يَذَكَّرُونَ

Artinya: “Wahai anak adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat”.

Di dalam Pondok Pesantren ala Salafy santri maupun santriwati yang tentunya sudah pasti tau kan trend-tren berpakaian seperti di luar sana. Akan tetapi, aturan di dalam Pondok Pesantren membuat mereka harus bahkan wajib mengikuti aturan Pondok Pesantren. Cara berpakaian ini juga bisa di artikan sebagai komunikasi non verbal yang bisa memberi pesan melalui gerak-gerik, cara berpakaian, serta simbol lainnya yang mengandung arti.¹² Dan nantinya cara berpakaian santri ini dapat menjadi kebiasaan sehingga santri maupun santriwati terbiasa dengan kebiasaan berpakaian sebagaimana yang telah di ajarkan di Pesantren dan juga bisa dijadikan sebagai dakwah dengan menunjukkan cara berpakaian sesuai dengan syariat Islam yang nantinya bisa diikuti oleh masyarakat dan ini di sebut dengan dakwah bil hal (dengan perbuatan).

“Sebagaimana pakaian santri yang sudah menjadi ciri khas nya yang pertama, bagi santrinya memakai sarung dan peci itu di biasakan di Pesantren yang mana ala santri ini nantinya akan

⁸ Rudi Trianto, “Implementasi Metode Dakwah Bil-Hal di Majelis Dakwah Bil-Hal Miftahul.”

⁹ Fachrul Rozy Sinambela dan Mutiawati, “Implementasi Dakwah Bil-Lisan dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Masyarakat,” *El Madani : Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam* 3, no. 02 (26 Desember 2022): 207–15, <https://doi.org/10.53678/elmadani.v3i02.910>.

¹⁰ Titi Martini Harahap, “Kebiasaan Masyarakat Panyabungan Kabupaten Natal dalam Berpakaian Perspektif Hukum Islam,” *Jurnal AL-AHKAM* 12, no. 1 (2021): 107–18.

¹¹ Surah Al-A’raf ayat 26

¹² Winda Kustiawan dkk., “Pengantar Komunikasi Non Verbal,” *Journal Analytica Islamica* 11, no. 1 (23 Juni 2022): 143–49, <https://doi.org/10.30829/jai.v11i1.11928>.

membawa nama baik santri sehingga bisa dijadikan contoh buat masyarakat ketika mereka berada di lingkungan publik.” (Nurul Mawali, wawancara pada Minggu, 23 Juni 2024, di PP Al-Murabbi, Nipah Kuning Dalam)

b. Kebiasaan Bersarung dan Berpeci Santri Ala Salafy

Kopiah dan sarung merupakan pakaian yang sudah lumrah di kalangan santri bahkan selalu di pakai di kesehariannya baik saat bermain bola di lapangan, memasak, dan dalam banyak kegiatan lain juga sehingga ini sudah menjadi budaya yang sangat melekat pada diri seorang santri. Pakaian kopiah ini tidak hanya trend di kalangan santri tetapi juga sangat berpengaruh ke masyarakat publik. Bahkan, kalau kita lihat sekarang banyak sekali kita jumpai sarung dan peci ini dipakai dalam banyak acara seperti pernikahan, hajatan, syukuran, dan juga acara pemerintahan. Kopiah dan sarung ini bukan hanya mempengaruhi masyarakat pedesaan tetapi, juga masuk ke berbagai lapisan masyarakat hingga perkotaan. Sehingga ini bisa juga disebut sebagai dakwah *bil hal* yaitu dakwah yang dilakukan dengan mengimplementasikan perbuatan dengan menunjukkan pakaian yang sesuai dengan syariat. Kertamukti (2013), Anam dan Zulkarnaen (2021), Linnaja dan El-Syam (2013) mereka mengungkapkan bahwa kedua pakaian ini adalah interpretasi agar manusia menjaga dirinya dari sikap buruk dan juga dapat digunakan sebagai pengendalian diri.¹³

Pembiasaan-pembiasaan yang sudah di terapkan di pesantren sangat lah berpengaruh kepada kebiasaan mereka nanti di publik, bahkan banyak santri yang sudah nyaman dengan pakaian yang biasa mereka kenakan sehingga kemana pun dan di mana pun mereka berada mereka akan tetap mengenakan sebagaimana yang telah menjadi kebiasaan mereka. Khususnya di Pondok Pesantren Al- Murabbi Ala Salafy ini yang memang menjadikan ini sebagai salah satu budaya mereka saat ada di dalam Pondok.

“Saya sudah merasa enak pakai sarung kemana pun saya berada bahkan saat berjalan atau ke acara-acara tertentu saya tetap mengenakan sarung dan peci itu karena saya sudah terbiasa dan setelah masuk pesantren sampai sekarang saya tetap memakainya” (UF, wawancara pada Minggu, 23 Juni 2024, di PP Al- Murabbi, Nipah Kuning Dalam).

“Saya kalau kemana-mana pakai sarung terus, andai kata kuliah itu boleh memakai sarung maka saya akan memilih memakai sarung dibandingkan celana karna saya sudah nyaman” (AR, wawancara pada, Minggu 23 Juni 2024, di PP Al-Murabbi Nipah Kuning Dalam).

AR ini adalah salah satu santri putra yang sudah lama mondok dan melanjutkan kuliah tetapi tetap pulanginya ke Pondok. Artinya, kebiasaan yang sudah dibentuk dari pesantren akan terbawa kemanapun dan santri itu sejatinya tetap lah santri di manapun ia berada.

c. Kebiasaan Berpakaian Santriwati Ala Salafy

Pakaian muslimah sangat berperan penting sebagai salah satu hal yang kemajuan nya sangat pesat di zaman sekarang ini. Dan minat masyarakat terhadap abaya atau gamis semakin meningkat karna banyak masyarakat yang terpengaruh dan mulai sadar akan pentingnya menutup aurat. Dengan demikian, pakaian muslimah sangat berperan signifikan untuk membentuk karakter dan identitas wanita muslimah dikalangan masyarakat dan juga sebagai

¹³ Rama Kertamukti, “Komunikasi Simbol: Peci dan Pancasila,” *PROFETIK: Jurnal Komunikasi* 6, no. 1 (2013): 53–66.

dakwah di kalangan milenial saat ini dan termasuk ke dalam dakwah *bil hal* karena bisa memengaruhi masyarakat publik.

“Saya kalau pulang ya pakaian nya seperti pas di pondok bahkan saya sudah nyaman dengan gamis dan kalau kemana-mana pun pakai gamis atau abaya”. (MH, wawancara pada Minggu, 23 Juni 2024, di PP Al- Murabbi, Nipah Kuning Dalam)

“Awalnya ya sulit untuk menyesuaikan karena saya smp nya diluar buat menyesuaikan pakaian dengan di pondok lumayan sulit tapi, ya ikut-ikut juga karena udah aturan dan akhirnya terbiasa saya pun juga suka pakai gamis semenjak mondok”. (MI, wawancara pada Minggu, 23 Juni 2024, di PP Al- Murabbi, Nipah Kuning Dalam)

Di Pondok Pesantren Al- Murabby Ala Salafy ini sarung tidak hanya di gunakan oleh santri putra saja akan tetapi, santriwati juga memakai sarung yang di padukan dengan kemeja dan kerudung langsung. Mereka beranggapan bahwa memakai sarung itu adalah lambang dari kerendahan hati dan kesederhanaan, kepatuhan, dan kesopanan dan ketika mereka pulang banyak sanak saudara mereka yang terpengaruh dengan apa yang mereka pakai yang dibawa dari kebiasaan yang telah mereka bentuk di Pesantren.

“Di sini memang santriwati nya memakai sarung tetapi sarung yang lembut khasnya perempuan bukan seperti yang di pakai laki-laki dan didini juga gak boleh pakai kerudung pasmina. Disini harus memakai kerudung langsung atau segitiga dan harus memakai jarum pentul dan harus betul-betul tertutup auratnya” (SZ, wawancara pada Minggu, 23 Juni 2024, di PP Al- Murabbi, Nipah Kuning Dalam).

“Tetapi, kalau dalam kegiatan resmi ataupun keluar dari lingkungan Pondok mereka diwajibkan memakai gamis atau abaya” (SZ, wawancara pada Minggu, 23 Juni 2024, di PP Al- Murabbi, Nipah Kuning Dalam).

Di zaman yang modern ini banyak kita lihat trend abaya sudah banyak mempengaruhi berbagai kalangan dan lapisan masyarakat dan tidak jarang kita jumpai juga abaya yang di desain sedemikian rupa mengikuti zaman. Dari sini, dapat kita lihat banyak sekali kita jumpai dalam banyak acara wanita-wanita muslimah mengenakan gamis. Didalam konteks dakwah, penting bagi muslimah mengenakan pakaian yang sesuai dengan ajaran dan syariat Islam agar terhindar dan terjaga dari gangguan dengan tetap menjaga perintah Allah. Islam juga sangat memperhatikan umat manusia dalam hal apapun termasuk dalam hal berpakaian harus sesuai dengan Al-Qur'an dan sunnah. Sebagaimana mestinya gamis atau abaya haruslah yang longgar dan tidak terawang sehingga tidak menimbulkan fitnah ataupun syahwat dan juga wajib menutupi dada sebagaimana di dalam firman Allah SWT di dalam Al-qur'an dalam surah An-Nur ayat 31 sebagai berikut:

.....وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ.....

Artinya: *“Dan hendaklah mereka menutup kain kerudung ke dadanya”*¹⁴

¹⁴ Surah An-Nur Ayat 31

“Saya semenjak mondok sudah gak pernah pake celana lagi dan ngerasa sudah tidak pantas jadi kemana pun saya pasti pake gamis kalok di rumah ya biasa nya sarungan” (MH, wawancara pada Minggu, 23 Juni 2024, di PP Al- Murabbi, Nipah Kuning Dalam).

“Kalau saya sih ya sama dalam acara apapun pake gamis terus ataupun rok” (MI, wawancara pada Minggu, 23 Juni 2024, di PP Al- Murabbi, Nipah Kuning Dalam).

Kebiasaan Berpakaian Santri Santriwati Modern

Hampir sama dengan santri salafy akan tetapi lebih mengikuti tren fashion dan banyak kita temui pakaian santri modern cenderung elite dan bermerek dan dalam lingkungan pesantren banyak sekali yang mengenakan celana dan sweater. Di Pesantren modern santriwati tidak lagi mengenakan sarung akan tetapi banyak dijumpai dari mereka sudah mengenakan daster, gamis, dan baju potongan (rok dan baju atasan) dan mereka juga memakai jilbab menyesuaikan dengan zaman dan mengikuti trend tetapi tetap dalam syariat.

“Kalau perlu dispesifikan bisa dari dakwah bil hal Dengan perlakuan contoh dengan pakaian Atau pun perilaku Yang sangat Yang sangat Kelihatan dan nampak untuk kalangan santri itu Karena kan kita disini ada Aturan dan ketentuan Adab istiadabnya apa? dalam kebiasaan dalam Berpakaian sehari-harinya Di antaranya itu menjadi bagian sebenarnya cerminan untuk menjadikan hal yang penting untuk diikuti ya Biasa anak-anak itu disini Kalau sudah pulang ya kebiasaan berpakaian itu diantaranya identik lah Menjadi syiar/ dakwah sebenarnya bagi pesantren, bagi syiar Islam bahwa ternyata ketika masuk pesantren Mereka mampu Menyesuaikan lah pakaiannya Sesuai dengan syariat yang Itu sebenarnya yang sangat Sangat dikedepankan” (AC, Wawancara pada 23 Juni 2024, di Pondok Pesantren Modern Mathla’ul Anwar)

“Menjadi kebiasaan bagi para santri Itu harapan kita untuk diterapkan dimanapun dia berada seperti itu Di antaranya Sopan santun mereka kemudian cara berpakaian mereka Termasuk kamu pulang juga Kami tentukan disini yang menjadi syiar menjadi kebiasaan juga untuk selanjutnya harus berpakaian ini ada ketentuannya Seperti itu harus pakai baju koko tidak boleh bebas Kedatangan juga begitu kita tentukan Untuk kepulangannya dan kedatangannya” (AC, Wawancara pada 23 Juni 2024, di Pondok Pesantren Modern Mathla’ul Anwar)

2. Dakwah Bil Lisan

a. Dengan Menekankan Akhlak Dan Tutur Kata Yang Baik Di Pondok Pesantren Salafy

Di dalam dakwah *bil lisan* sangat menekankan sekali dakwah bil lisan karena dakwah bil lisan ini sangat mencolok karena, mau tidak mau kita akan selalu berhadapan dengan masyarakat publik yang mana masyarakat akan menilai dari tutur kata kita sebagai santri layakkah kita disebut seorang santri apabila masih sering berbicara kotor ? Tentunya tidak. Pesantren mempunyai pesan yang sangat penting dalam membentuk karakter dan mengatur tatacara bicara yang baik bagaimana supaya bisa di terima oleh masyarakat. Masyarakat sudah pasti bisa membedakan yang mana santri dan bukan santri. Oleh karena itu, Khususnya di dalam Pondok Pesantren Al-Muraby Ala Salafy sangat ditekankan untuk berbahasa dan tutur kata yang baik. Di Pondok Pesantren ini juga di ajarkan bahasa madura halus atau biasa di kenal dengan sebutan *perpesan* yang bertujuan untuk memudahkan berkomunikasi dalam

penyampaian dakwah *bil lisan* di daerah masing-masing dan para santri-santri nya di targetkan dalam jangka waktu tiga bulan untuk menguasai nya dan jikalau lebih dari batas yang di tentukan maka akan mendapatkan hukuman yang sudah di tetapkan oleh Pesantren.

“*Saya teringat akan pesan Almarhum Abuya Al-maghfrullah Kyai Siroji Muslim Abko beliau selalu mengatakan kepada kita bahwa setiap-setiap dari kalian adalah pendakwah dan pendakwah itu tidak harus membawa pulpen*” (SZ, wawancara pada Minggu, 23 Juni 2024, di PP Al- Murabbi, Nipah Kuning Dalam).

Kyai Siroji Muslim Abko selaku pendiri Pondok Pesantren Al-Murabby Ala Salafy sangat menekankan itu bahkan, disana ada *takziran* / hukuman bagi yang berkata kasar atau tidak sesuai dengan apa yang telah di ajarkan. Beliau pernah mengatakan:

“*Saya itu kalau mukul bukan benci orangnya, tapi saya benci kesalahannya*” (Ungkapan SZ, wawancara pada Minggu, 23 Juni 2024, di PP Al- Murabbi, Nipah Kuning Dalam).

Bahkan santri maupun pengurus dan orang di luar Pontianak pun Alhamdulillah. Dan beliau itu di masyarakat memang terkenal dengan akhlaknya. Terkenal dengan akhlak mereka.

Kyai Siroji ini juga sangat terkenal dengan akhlak dan tutur katanya yang baik sehingga orang yang di luar Kota Pontianak banyak yang mengenali beliau bahkan, kalau di tanya siapa Kyai Siroji Abko banyak yang mengenal beliau karena beliau suka menyambung tali silaturahmi dan beliau itu kalau marah tidak pernah menampakkan bahwa dirinya sedang marah.

“*Beliau juga berpesan kepada santri-santrinya Ee Pondok benni alomba’ jung terpenteran tapeh alomba’ nyareh barokah se bisa masemma’ de’ kusteh Allah SWT*” (Di Pondok itu bukan berlomba siapa yang paling pintar, akan tetapi berlomba mencari barokah yang bisa mendekatkan diri kepada Allah SWT). (SZ, wawancara pada Minggu, 23 Juni 2024, di PP Al- Murabbi, Nipah Kuning Dalam)

Kebiasaan berperilaku atau berakhlak baik merupakan salah satu tindakan yang di lakukan Rasulullah SAW. Karena beliau adalah salah satu sumber suri tauladan dan sumber segala kebaikan karena akhlak mulia yang tumbuh pada dirinya. Sebagaimana yang terdapat di dalam Al-Qur’an surah Al-Ahzab ayat 21 Allah berfirman:¹⁵

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada diri (Rasulullah) itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (Rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah*”.

¹⁵ Moch Faizin Muflich dan Idham Cholid Syazili, “Pembentukan Karakter Islami Melalui Kegiatan Muhadharah di PP. Al-Ma’ruf Sidokumpul Lamongan,” *Akademika* 17, no. 1 (7 Juni 2023): 65–78, <https://doi.org/10.30736/adk.v17i1.1529>.

b. Kebiasaan Muhadhoroh Pondok Salafy Dan Modern

Muhadhoroh berasal dari Bahasa Arab yaitu, *hadoro*, *yahduru* yang artinya hadir dan di ambil dari isim Masdar nya yaitu muhadhoroh yang artinya pidato / ceramah.¹⁶ Sebenarnya teknis muhadhoroh di pesantren salafy dan modern hampir mirip hanya yang membedakannya yaitu dari pengembangan Bahasa nya . Tetapi, tujuan nya tetap sama untuk melatih mental para santri agar lebih percaya diri dan terbiasa berdakwah dan tidak canggung lagi apabila berhadapan dengan khalayak ramai.

Namun, kegiatan muhadhoroh di Pesantren hanya di sampaikan kepada sesama santri tujuannya untuk melatih mental, kepercayaan diri, agar nantinya siap untuk berhadapan dengan Masyarakat di ruang lingkup public. Dengan menyampaikan ilmu dan pengetahuan-pengetahuan agama, mereka belajar untuk berceramah dan berdakwah menyiarkan agama Allah. Di Pondok Pesantren salafy khususnya yang mayoritasnya kebanyakan suku Madura biasanya penyampaian muhadhorohnya di kombinasikan dengan Bahasa madura halus. Berbeda dengan Pondok modern mereka muhadhoroh nya dengan mengembangkan Bahasa Inggris dan Arab karena merupakan program wajib untuk memperluas dakwah mereka juga nantinya di ruang public.

“Kalau di sini tidak mengkhususkan ke Bahasa daerah karena kita netral semuanya bisa masuk dan kami menerima dari berbagai kalangan dan biasanya kalau buat muhadhoroh itu di kombinasikan dengan Bahasa Arab dan Inggris” (AC, Wawancara pada 23 Juni 2024, di Pondok Pesantren Modern Mathla’ul Anwar).

E. KESIMPULAN

Artikel ini membahas tentang karakteristik budaya santri modern dan salafy yang sudah mendarah daging sehingga bisa di jadikan sebagai dakwah Ketika di ruang lingkup Masyarakat public. Berdasarkan analisis penulis menyimpulkan bahwa kebiasaan dan karakter yang sudah dibentuk di Pondok Pesantren sudah sangat mendarah daging sehingga terbawa hingga ke ruang lingkup yang lebih luas yaitu ruang lingkup publik. Sehingga, bisa di jadikan patokan dakwah untuk masyarakat karena santri sangat berpengaruh dalam kehidupan bermasyarakat. Dakwah bil hal yang dilakukan oleh santri melalui kebiasaannya membawa pengaruh di masyarakat yang di lakukan dengan menunjukkan pakaian-pakaian yang sesuai dengan syariat Islam dan dakwah bil lisan yang dilakukan dengan menuturkan tutur kata yang baik bisa menjadi mmotivasi dan contoh sehingga orang yang melihat tatacara berpakaian atau bersikap dan mendengar tutur kata yang baik dari seorang santri mempunyai niat juga untuk memasukkan anak mereka ke dalam Pesantren dengan tujuan menjadi sosok pribadi yang lebih baik. Dakwah di dalam Islam yang memiliki ntujuan untuk memberikan bimbingan dan pembinaan.yang sifatnya bisa mencakup akhlak, sifat, muamalah, dan ibadah.

Kopiah dan sarung merupakan pakaian yang sudah lumrah di kalangan santri bahkan selalu di pakai di kesehariannya baik saat bermain bola di lapangan, memasak, dan dalam banyak kegiatan lain juga sehingga ini sudah menjadi budaya yang sangat melekat pada diri seorang santri. Pakaian kopiah ini tidak hanya trend di kalangan santri tetapi juga sangat berpengaruh ke masyarakat publik.

Di dalam dakwah *bil lisan* sangat menekankan sekali dakwah bil lisan karena dakwah bil lisan ini sangat mencolok karena, mau tidak mau kita akan selalu berhadapan dengan

¹⁶ Faizin Muflich dan Cholid Syazili.

masyarakat publik yang mana masyarakat akan menilai dari tutur kata kita sebagai santri. Pakaian Muslimah dan muslim sangat berperan penting sebagai salah satu hal yang kemajuannya sangat pesat di zaman sekarang ini. Dan minat masyarakat terhadap abaya atau gamis semakin meningkat karna banyak masyarakat yang terpengaruh dan mulai sadar akan pentingnya menutup aurat. Dengan demikian, pakaian muslimah sangat berperan signifikan untuk membentuk karakter dan identitas wanita muslimah dikalangan masyarakat dan juga sebagai dakwah di kalangan milenial saat ini dan termasuk ke dalam dakwah *bil hal* karena bisa memengaruhi masyarakat publik.

Dapat disimpulkan bahwa dakwah itu tidak harus dilakukan dengan dengan berbicara di atas mimbar tetapi, dakwah itu bisa dilakukan dengan perbuatan kita ataupun penampilan kita sehingga bisa memengaruhi dan memberikan dampak positif.

REFERENSI

- Erwan Effendi, Rodika Sima Arif Sagalai, dan Sri Rezeki. "Jenis-Jenis Sistem Informasi dan Model Sistem Informasi." *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 5, no. 2 (2023): 4944–52.
- Fachrul Rozy Sinambela dan Mutiawati. "Implementasi Dakwah Bil-Lisan dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Masyarakat." *El Madani: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam* 3, no. 02 (26 Desember 2022): 207–15. <https://doi.org/10.53678/elmadani.v3i02.910>.
- Faizin Muflich, Moch, dan Idham Cholid Syazili. "Pembentukan Karakter Islami Melalui Kegiatan Muhadharah di PP. Al-Ma'ruf Sidokumpul Lamongan." *Akademika* 17, no. 1 (7 Juni 2023): 65–78. <https://doi.org/10.30736/adk.v17i1.1529>.
- Firdausi. "Kopiah dan Sarung Identitas Pesantren: Studi Historis Tentang Perlawanan Pesantren Terhadap Kebudayaan Eropa." *NUMADURA: Journal of Islamic Studies, Social, and Humanities* 2, no. 1 (30 April 2023): 23–35. <https://doi.org/10.58790/numadura.2.1-2023.9>.
- Haslinda Syafitri dan Warsono Warsono. "Primordialisme dalam Praktek Demokrasi di Organisasi Kemahasiswaan (Konflik Sosial dalam Pemira BEM UNESA 2020)." *Kajian Moral dan Kewarganegaraan* 9, no. 3 (19 Juli 2021): 672–88. <https://doi.org/10.26740/kmkn.v9n3.p672-688>.
- Kustiawan, Winda, Liza Khairani, Devi Rafidayani Lubis, Dewi Lestari, Faridah Zahra Yassar, Aidil Bismar Albani, Farhan Zuherman, dan Affan Saifullah Ahmad. "Pengantar Komunikasi Non Verbal." *Journal Analytica Islamica* 11, no. 1 (23 Juni 2022): 143–49. <https://doi.org/10.30829/jai.v11i1.11928>.
- Maryati, Kun, dan Juju Suryawati. *Sosiologi: Kelompok Peminatan Ilmu-Ilmu Sosial untuk SMA/MA Kelas XII*. Kurikulum 2013, Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah. Jakarta: Esis, 2014.
- Rama Kertamukti. "Komunikasi Simbol: Peci dan Pancasila." *PROFETIK: Jurnal Komunikasi* 6, no. 1 (2013): 53–66.
- Rudi Trianto. "Implementasi Metode Dakwah Bil-Hal di Majelis Dakwah Bil-Hal Miftahul." *An-Nida': Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 10, no. 2 (2022): 88–116.
- Titi Martini Harahap. "Kebiasaan Masyarakat Panyabungan Kabupaten Natal dalam Berpakaian Perspektif Hukum Islam." *Jurnal AL-AHKAM* 12, no. 1 (2021): 107–18.
- Yona, Sri. "Penyusunan Studi Kasus." *Jurnal Keperawatan Indonesia* 10, no. 2 (24 April 2014): 76–80. <https://doi.org/10.7454/jki.v10i2.177>.

Peran Amal Usaha dalam Pemberdayaan Ekonomi Masjid Kapal Munzalan Indonesia

Fitrah Muhammaad Akbar

Institut Agama Islam Negeri Pontianak

muhakbarbsi2003@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini menyoroti pemberdayaan ekonomi melalui program amal usaha di Masjid Kapal Munzalan Indonesia. Masalah yang diidentifikasi termasuk implementasi nilai keislaman usaha, boikot terhadap produk-produk teralifisasi Israel dan dukungan terhadap LGBT, serta pengelolaan keuangan yang transparan dan akuntabel. Tujuan penelitian adalah untuk memahami dampak program amal usaha terhadap ekonomi masjid. Metode yang digunakan adalah infaq produktif dan wakaf produktif sebagai sistem pengelolaan ekonomi. Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan model penelitian deskriptif analitik yang bertujuan untuk mengumpulkan dan menggambarkan data secara detail, data-data dalam penelitian ini didapatkan melalui: *pertama*, observasi ke amal usaha masjid kapal munzalan *kedua*, melakukan wawancara mendalam terhadap manager dan karyawan amal usaha masjid kapal munzalan indonesia. Penelitian ini menyoroti pemberdayaan ekonomi melalui program amal usaha di Masjid Kapal Munzalan Indonesia. Program tersebut menekankan nilai keislaman usaha dengan menjaga rezeki halal dan prinsip bermuamalah Islami. Selain itu, program ini menerapkan boikot terhadap produk-produk teralifisasi Israel dan mendukung LGBT. Penggunaan infaq produktif dan wakaf produktif sebagai sistem pengelolaan ekonomi masjid juga menjadi sorotan utama. Prinsip pencatatan keuangan yang transparan dan akuntabel digunakan untuk memastikan pengelolaan keuangan yang baik. Meskipun mendapat kritik, program ini tetap berkomitmen untuk menjaga nama baik masjid melalui pencatatan tertulis setiap transaksi dan pekerjaan.

A. PENDAHULUAN

Masjid merupakan pusat peradaban umat Islam, itu dapat dilihat dari sejarah saat Rasulullah SAW hijrah menuju madinah, ketika sampai di quba hal pertama Rasulullah lakukan ialah mendirikan masjid (Robiah, 2020:17). Dari sinilah terbangunnya sebuah peradaban besar yang melahirkan para pemimpin islam. Mengapa demikian? Karena disinilah pendidikan

dilakukan bagi umat islam, tidak hanya mencerdaskan umat tapi juga membentuk mental kepemimpinan dan fisik pengikutnya (Mujamil Qomar, 2014:177).

Menurut abdeh (2011:1), masjid berfungsi sebagaimana yang terjadi pada masa rasul SAW yaitu universal yang dijaga, tidak hanya sebagai tempat ibadah melainkan juga sebagai tempat kebudayaan dan pendidikan, tempat pelayanan umum bidang kesehatan dan santunan sosial. Menurut Abdul Aziz Dahlan (2000: 1120) menyatakan bahwa dulu kegiatan sosial seperti dakwah, pendidikan, itu dilakukan di masjid bahkan politis pun juga termasuk dalamnya seperti pusat pemerintahan, administrasi negara serta berbagai permusyawaratan bidang politik. Jika ditilik lebih dalam, perjalanan fungsi masjid sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah akan menghantarkan masyarakat muslim dalam kesejahteraan di dalam aspek kehidupan, baik secara pendidikan, kesehatan, hingga perekonomian. Namun seiring berkembangnya waktu, masjid lebih akrab dipahami sebagai tempat beribadah, sehingga tidak semua masjid difungsikan sebagaimana yang dicontohkan oleh Nabi SAW.

Tapi tidak berarti perjalanan fungsi masjid hilang dari peradaban Islam hari ini. Perjalanan fungsi masjid umumnya dilakukan pada masjid-masjid besar. Satu di antara masjid yang memiliki sistem pengelolaan yang profesional adalah Masjid kapal munzalan indonesia. Masjid ini hadir sebagai masjid modern dengan pengelolaan yang profesional dan mencakup beberapa aspek seperti kesehatan, pendidikan, pusat dakwah, multimedia, dan ekonomi. Di ekonomi sendiri masjid munzalan memiliki 3 unit usaha yang biasa mereka sebut dengan “amal usaha” yang pembangunan dana nya dari masjid, dikelola oleh masjid dan untuk masjid. 3 usaha tersebut meliputi munzalan mart, munzalan store, dan roti bahagia. Perjalanan fungsi masjid sebagai lembaga pengembangan umat Islam telah dilakukan di Masjid Kapal Munzalan Indonesia. Hal ini tergambar melalui beragam program dalam berbagai aspek kehidupan, di antaranya ialah Tetangga Bahagia, Mustahiq Produktif Center, Gerakan Infaq Beras, Ifthor Bahagia, Learn From Experts, Prasmanan Munzalan dll. Penelitian ini secara khusus mengkaji tentang bagaimana pemberdayaan ekonomi masjid kapal munzalan. Apa tantangan utama yang dihadapi dalam mengimplementasikan dan menjalankan amal usaha untuk tujuan pemberdayaan ekonomi masjid? Bagaimana peran pendekatan keislaman dalam pengelolaan dan pengembangan amal usaha di Masjid Kapal Munzalan Indonesia dalam mencapai tujuan pemberdayaan ekonomi masjid?.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Menurut Sholikatin dkk.(2024:1411) pada ranah pendidikan islam yang kompleks, masjid dan pendidikan mempunyai hubungan yang erat dan tidak bisa di pisahkan satu sama lain, sementara itu Rasyid dkk. (2023:372) mengungkapkan bahwa masjid mempunyai peran yang penting dalam kehidupan yaitu sebagai tempat untuk beribadah dalam menjaga ketaatan kepada Allah SWT serta menjadi pusat ekonomi yang berdampak positif pada masyarakat umat muslim. Masjid tidak hanya digunakan untuk shalat, akan tetapi juga digunakan untuk aktivitas-aktivitas lainnya seperti kegiatan sosial, pendidikan, serta ekonomi. Menurut Sarwono. (2003:9) Masjid sebagai agen perubahan, sehingga tidak heran apabila masjid di jadikan pusat kehidupan masyarakat, karena sangat berkaitan erat dengan aktivitas sehari-hari umat islam, lebih dari sekedar simbol, tapi juga bisa membangun peradaban, kehidupan sosial, serta spiritualitas umat. Menurut Dalimunthe dkk. (2024) Walaupun banyak tantangan yang dihadapi oleh masjid, peningkatan kompetensi pengelola dalam mengelola aktivitas ekonomi menjadi solusi dalam memperkuat komunitas berbasis masjid. Namun, dalam mengembangkan masjid ini masih

terdapat beberapa kendala, seperti pengurus masjid yang membatasi fokusnya pada aspek ibadah dan aqidah, tanpa memperhatikan potensi ekonomi islam yang luas. Maka dari itu, masjid harus memperluas wawasannya khususnya dalam hal ekonomi islam guna meningkatkan fungsi ekonomi dalam menjaga keberlangsungan komunitas muslim.

Menurut Amri (2022:1115) Dalam konteks kegiatan ekonomi, masjid mempunyai potensi untuk membangun pertumbuhan ekonomi regional yang strategis. Pertumbuhan ekonomi di tingkat regional bisa didapatkan melalui kontribusi jamaah dalam membangun pusat-pusat bisnis seperti usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), pariwisata halal, serta dalam lembaga keuangan syariah. Tapi, dalam menjalankan program-program ekonomi di masjid, dukungan dari berbagai pihak sangat dibutuhkan agar dapat menghubungkan investor jamaah dengan unit-unit usaha di lingkungan masjid. Dapat disimpulkan bahwa peran amal usaha berbasis masjid sangat penting dalam upaya pemberdayaan ekonomi masjid. Melalui peningkatan kompetensi pengelola dalam mengelola aktivitas ekonomi, masjid dapat memperkuat komunitas berbasis masjid dan meningkatkan fungsi ekonomi dalam menjaga keberlangsungan komunitas Muslim. Upaya ini juga dapat membantu dalam membangun pertumbuhan ekonomi regional yang strategis melalui kontribusi jamaah dan dukungan dari berbagai pihak.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan model penelitian deskriptif analitik yang bertujuan untuk mengumpulkan dan menggambarkan data secara detail (Zulkarnaen, W., dkk., 2020:229). Metode ini diterapkan dalam upaya mengelola dan mengawasi semua aktivitas bisnis secara efektif & efisien. Dalam mengumpulkan data, penelitian ini menerapkan metode observasi langsung terhadap amal usaha masjid kapal munzalan. Untuk mengumpulkan data dan informasi terkait melalui sumber yang sesuai dengan materi penelitian. Selain itu, data juga dikumpulkan melalui wawancara mendalam untuk mendapatkan informasi yang lebih akurat yang tidak didapatkan melalui observasi saja. Menurut Strauss & Corbin seperti yang dikutip oleh Zulkarnaen, Wandy. Et al. (2020:2475), pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data yang lebih rinci dibandingkan dengan pendekatan kuantitatif.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. AMAL USAHA USAHA MASJID KAPAL MUNZALAN

Masjid Kapal Munzalan Indonesia adalah masjid multifungsi yang terdapat banyak kebutuhan sosial didalamnya seperti kesehatan, pendidikan, multimedia, pusat dakwah dan ekonomi. Di ekonomi mereka menyebutnya “amal usaha” yang dimana amal usaha ini dibangun untuk membantu perekonomian masjid. Amal usaha dibangun pada tahun 2019 dengan dana infaq produktif dan wakaf produktif dari masjid. Karyawannya disebut Santri Penerima Amanah (SPA) ketika ada customer mereka akan melayani dengan profesional seperti memakai bahasa indonesia dengan baik dan benar, kasirnya harus berdiri ketika customer datang, dan pada saat customer selesai membeli barang kasirnya mengucapkan terimakasih dan mendoakan customer “Terimakasih, semoga bahagia dan sehat selalu”.

2. PEMBERDAYAAN EKONOMI MASJID MELALUI PROGRAM AMAL USAHA

Di amal usaha sangat memperhatikan nilai keislaman usahanya yaitu menjaga rezeki halal dari zat dan sifat serta bermuamalah tanpa akad bathil dan riba. Rezeki halal dari zat menekankan pentingnya memastikan bahwa sumber penghasilan berasal dari aktivitas yang halal sesuai dengan hukum Islam. Hal ini mengharuskan agar penghasilan diperoleh dari kegiatan yang tidak melibatkan unsur haram seperti pencurian, penipuan, atau transaksi yang bertentangan dengan prinsip syariah, seperti riba, perjudian, dan kegiatan yang merugikan orang lain. Menurut Ahsan (2022), menjaga kehalalan sumber penghasilan merupakan hal yang sangat penting untuk memastikan keberkahan dalam kehidupan. Rezeki halal dari sifat melibatkan cara atau perilaku dalam memperoleh penghasilan yang didasarkan pada prinsip-prinsip integritas, kejujuran, dan etika dalam berbisnis. Hal ini mencakup praktik bisnis yang menjunjung tinggi integritas, kejujuran dalam transaksi, tidak melakukan penipuan terhadap pelanggan, dan tidak menyalahgunakan kepercayaan. Menurut Syarif (2021), menjaga integritas dan perilaku etis dalam bisnis merupakan dasar dari keberlanjutan dan keberkahan dalam berbisnis. Zainuddin (2019) juga menjelaskan bahwa etika dalam transaksi bisnis merupakan inti dari ekonomi syariah, yang memastikan penghasilan diperoleh secara adil dan tidak merugikan pihak lain.

Bermuamalah tanpa akad bathil dan riba, dalam konteks hukum Islam, barang yang diperdagangkan tidak boleh mengandung unsur *gharar*, yang merupakan ketidakjelasan. Jual beli yang melibatkan *gharar* dianggap sebagai transaksi yang menipu karena kurangnya kejelasan mengenai barang yang diperdagangkan, seperti harga, kualitas, kuantitas, dan keberadaannya (Irwandi dkk, 2022:135)

Tidak hanya itu di amal usaha juga memboikot produk-produk yang teralifisasi israel dan yang mendukung lgbt itu benar-benar di boikot di amal usaha masjid kapal munzalan indonesia. Menurut Jauhar (2023), masjid di Indonesia dapat menggunakan prinsip-prinsip ekonomi syariah untuk meningkatkan kesejahteraan umat melalui amal usahalah. Rahman (2020) juga menyoroti praktik amal usaha masjid yang mengikuti prinsip syariah dalam pengelolaan bisnis.

3. SISTEM PENGELOLAAN AMAL USAHA MASJID KAPAL MUNZALAN

Masjid Kapal Munzalan menerapkan konsep infak produktif dan wakaf produktif sebagai landasan untuk mengembangkan program amal usahanya. Infak produktif melibatkan penggunaan dana masjid, contohnya dengan meminjamkan sejumlah dana seperti 20 juta rupiah untuk kegiatan usaha dengan persyaratan pengembalian sesuai kesepakatan pinjaman, berbeda dengan infak biasa yang tidak meminta pengembalian. Dengan pendekatan ini, masjid dapat mengoptimalkan dana yang dimiliki untuk mendukung kegiatan produktif yang memberikan manfaat ekonomi bagi umat (Karim, 2021). Di sisi lain, wakaf produktif melibatkan pemanfaatan barang-barang atau aset wakaf untuk kegiatan yang memberikan manfaat, seperti pengelolaan properti atau fasilitas yang mendukung aktivitas ekonomi masjid, sesuai dengan prinsip pengelolaan aset wakaf dalam Islam yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan umat melalui penggunaan yang bermanfaat (Candra, 2022).

a. Sistem Pengelolaan Usaha Masjid Kapal Munzalan Indonesia

1) Prinsip dalam Pencatatan Keuangan pada Program Amal Usaha

Dalam hal pencatatan keuangan pada program amal usaha, Masjid Kapal Munzalan menekankan pentingnya transparansi dan akuntabilitas. Meskipun menghadapi

tantangan terkait pandangan negatif dari masyarakat terkait potensi penyalahgunaan dana masjid untuk kegiatan usaha, masjid berusaha menjaga reputasi dengan mencatat secara tertulis semua transaksi. Ini mencakup dokumentasi seluruh transaksi dan kegiatan operasional untuk menjamin akuntabilitas dan mencegah kecurangan (Abdullah, 2020). Pada awalnya, masyarakat ragu dengan produk kesehatan yang dijual, seperti habbatussauda, Vitabat's, Munzalaniyyun oil, dan susu kambing etawa. Untuk mengatasi keraguan tersebut, program amal usaha menerapkan prosedur pencatatan yang ketat dan transparan dalam semua transaksi dan operasi bisnis untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat (Zainuddin, 2021).

2) Standar Ke-Islaman dalam Mutu Usaha

Amal usaha Masjid Kapal Munzalan beroperasi berdasarkan standar keislaman yang ketat, yang mencakup menjaga rezeki halal dari zat dan sifat serta menghindari akad batil. Rezeki halal dari zat menekankan bahwa sumber penghasilan harus berasal dari aktivitas yang halal sesuai hukum Islam, seperti menghindari pencurian, penipuan, atau transaksi yang melanggar prinsip syariah. Penghasilan yang berasal dari kegiatan yang halal ini penting untuk memastikan keberkahan dalam rezeki yang diperoleh (Asyraf, 2019). Rezeki halal dari sifat mengacu pada cara memperoleh penghasilan dengan menjaga integritas, kejujuran, dan etika dalam setiap transaksi ekonomi. Ini berarti tidak menipu pelanggan, tidak menyalahgunakan kepercayaan, dan memastikan semua transaksi dilakukan secara etis (Fauzi, 2020). Selain itu, masjid memastikan setiap transaksi dan perjanjian mematuhi prinsip syariah untuk menghindari akad batil, seperti transaksi ribawi yang melibatkan bunga, gharar (ketidakpastian), atau maysir (perjudian). Menghindari akad batil adalah kunci untuk memastikan bahwa transaksi sah secara hukum syariah dan diterima dalam Islam (Rahim, 2021). Masjid juga melakukan boikot terhadap produk-produk yang terkait dengan entitas yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam, seperti yang terafiliasi dengan Israel dan mendukung LGBT, untuk menjaga integritas dan nilai keislaman dalam bisnisnya (Syarif, 2023).

E. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terkait pemberdayaan ekonomi melalui program amal usaha di Masjid Kapal Munzalan, dapat disimpulkan bahwa program tersebut sangat memperhatikan nilai keislaman usaha dengan menjaga rezeki halal dari zat dan sifat serta bermuamalah tanpa akad *bathil* dan riba. Selain itu, program ini juga mengimplementasikan boikot terhadap produk-produk yang terafiliasi Israel dan mendukung LGBT. Sistem pengelolaan amal usaha menggunakan infaq produktif dan wakaf produktif sebagai upaya untuk membangun ekonomi masjid. Prinsip pencatatan keuangan diterapkan untuk menjaga transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan keuangan program amal usaha. Meskipun terdapat pandangan negatif dari masyarakat terkait penggunaan uang masjid untuk membangun usaha, program ini tetap berupaya menjaga nama baik masjid dengan mewajibkan pencatatan tertulis setiap transaksi dan pekerjaan yang dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

Robiah. (2020). Memfungsikan Masjid Sebagai Pusat Peradaban Islam. *An-Nahdhah : Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Keagamaan*, 3(1), Article 1.

- Sholikatin, H. K. B., Natasya, A., & MUnawir, M. (2024). Optimalisasi Peran Masjid sebagai Sarana Pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 8(2), Article 2. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i2.7251>
- Rasyid, A., Tsahbana, M., & Nurrahman, M. Y. (2023). Fungsi Masjid Sebagai Ibadah dan Pusat Ekonomi Umat Islam. *Religion : Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 2(4), Article 4. <https://doi.org/10.55606/religion.v1i4.241>
- Ahlan, A. (2022). Peran Masjid Sebagai Basis Peradaban Islam. *An-natiq Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.33474/an-natiq.v2i2.16066>
- Dalimunthe, M. I., Silalahi, A. D., Harmain, H., Nurlaila, N., Ramziah, R., & Tanjung, D. A. (2024). Kemandirian Ekonomi Masjid Melalui Pendanaan Dan Pengembangan Jamaah. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.31004/jh.v4i1.574>
- Amri, A.-, Yusuf, M. Y., & Maulana, H. (2022). Model Pengembangan Wisata Halal Berbasis Masjid di Provinsi Aceh. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(2), Article 2. <https://doi.org/10.29040/jiei.v8i2.4535>
- Zulkarnaen, W., Fitriani, I. D., & Sasangka, I. (2021). Model Tata Kelola Amal Uasa Muhammadiyah Berbasis Sistem Informasi Manajemen di Wilayah PDM Kota Bandung. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 5(1), Article 1. <https://doi.org/10.31955/mea.v5i1.687>
- Ahsan, M. (2022). Etika Ekonomi dalam Islam: Perspektif Klasik dan Kontemporer. Jakarta: Rajawali Pers.
- Syarif, M. (2021). Etika Bisnis Syariah: Implementasi dalam Praktik Perdagangan Modern. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zainuddin, M. (2019). Moralitas dan Etika Ekonomi Syariah. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Irwandi, Hendra Setiawan. (2022). PRAKTEK JUAL BELI PRODUK MAKANAN TANPA LABEL HALAL MENURUT HUKUM ISLAM. *Jurnal Keagamaan dan Ilmu Sosial*. 7(1), [353-940-1-SM.pdf](#)
- Jauhar, N. (2023). Pemberdayaan Ekonomi Umat Melalui Masjid: Studi Kasus di Indonesia. Jakarta: Gramedia.
- Rahman, A. (2020). Ekonomi Syariah dalam Praktik: Studi Kasus pada Masjid dan Organisasi Islam. Surabaya: UIN Press.
- Karim, A. (2021). Model Infak Produktif dan Pengelolaannya. Jakarta: Rajawali Pers.
- Candra, Y. (2022). Pengelolaan Wakaf Produktif dalam Peningkatan Kesejahteraan Umat. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abdullah, M. (2020). Akuntabilitas Keuangan dalam Amal Usaha Syariah. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zainuddin, M. (2021). Transparansi dan Akuntabilitas dalam Manajemen Bisnis Islam. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Asyraf, M. (2019). Ekonomi Islam: Teori dan Aplikasi. Bandung: Alfabeta.
- Fauzi, R. (2020). Etika Bisnis Syariah dalam Praktik Ekonomi Kontemporer. Surabaya: UIN Press.
- Rahim, A. (2021). Muamalah dalam Perspektif Syariah: Prinsip dan Praktik. Malang: UMM Press.
- Syarif, M. (2023). Pendekatan Keislaman dalam Pengelolaan Amal Usaha. Jakarta: Gramedia.

Pemanfaatan Sistem Blockchain untuk Transaksi Keuangan Syariah

Fahira Aurelia Andina

Universitas Islam Negri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, Indonesia
fahiraurelia2@gmail.com¹

Rahma Aulliah

Universitas Islam Negri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, Indonesia
berkasrahma11@gmail.com

Abstrak

Since the industrial revolution 4.0, technology has developed rapidly, marked by the emergence of the latest innovations to support human life, such as the growth of startups in the fields of e-commerce and financial technology (fintech). One of the fintech innovations that is widely discussed is Blockchain, which offers various benefits to society. However, the application of Blockchain in Islamic financial transactions faces challenges, especially in integrating Islamic legal principles into complex codes and protocols. This thesis discusses: (1) compliance with the use of Blockchain in sharia financial transactions and (2) the application of blockchain in sharia financial transactions. This research uses a normative-empirical legal method, with data sources analyzed from an Islamic legal perspective regarding sharia financial transactions and the use of Blockchain. The research results show that marketing strategies are very important for sharia banking in facing intense global competition, so effective and efficient strategies are needed. Blockchain emerged as an innovation in fintech that makes things easier for society. Blockchain technology is currently widely discussed, especially in relation to cryptocurrencies. The use of Blockchain in the Islamic financial sector is possible and supported by the 2019-2024 Sharia Economic Masterplan, and supported by the demographic bonus in Indonesia which maximizes the development of this technology. The use of this technology provides significant benefits in terms of security, transparency, and operational efficiency.

Kata kunci : Blockchain, Sharia Finance, Islamic Law

A. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi telah mengalami kemajuan pesat sejak memasuki revolusi industri 4.0, yang ditandai berdasarakan kemunculan teknologi terbaru dalam meningkatkan kualitas hidup manusia. Bagian dari salah satu aspek yang signifikan adalah pertumbuhan

startup semacam financial technology (fintech) dan e-commerce, yang memperkenalkan model keuangan baru melalui platform internet. Di Indonesia, masyarakat telah semakin terintegrasi dengan internet, menciptakan pangsa pasar yang potensial bagi fintech (Rahma, 2018).

Bagian dari inovasi fintech yang sedang ramai dibahas yaitu Blockchain, hasil dari kemajuan pada fintech yang memberi suatu manfaat luas bagi masyarakat. Blockchain, terutama terkait dengan cryptocurrency, telah berkembang pesat di Indonesia, dengan platform seperti Indodax yang menjadi pemain kunci di Asia Tenggara. Teknologi ini tidak hanya meningkatkan keamanan dan efisiensi operasional bisnis (Indraprakoso, 2023), tetapi juga dianggap sebagai revolusi teknologi abad ke-21 (Tapscott & Tapscott, 2016).

Blockchain memiliki potensi besar dalam mengubah cara dalam melakukan transaksi keuangan, namun integrasi dengan prinsip hukum Islam dalam hal keuangan syariah menimbulkan tantangan tersendiri. Keuangan syariah menetapkan aturan yang relevan berdasarkan prinsip dalam hukum Islam, termasuk larangan pada riba, spekulasi, dan investasi dalam sektor yang dianggap tidak etis (Sihabudin et al., 2022). Pertanyaan muncul mengenai bagaimana Blockchain dapat diadaptasi untuk mendukung prinsip-prinsip ini dalam konteks keuangan modern (Faccia & Mosteanu, 2019).

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan identifikasi kepatuhan dan mengkaji aplikasi Blockchain untuk transaksi terkait keuangan syariah, serta untuk melakukan evaluasi tentang manfaat serta risiko penggunaannya. Diharapkan penelitian ini bisa memberi suatu pemahaman secara mendalam terkait potensi dari Blockchain untuk menerapkan hukum Islam dalam keuangan, memberikan panduan praktis bagi lembaga keuangan syariah, serta mendorong inovasi dalam industri keuangan syariah.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik ini menunjukkan adanya beberapa studi yang mendekati tetapi tidak identik dengan penelitian yang akan dilakukan. Di antaranya yaitu seperti berikut:

1. (Gafur et al., 2022) dalam penelitian dengan judul “Model Pemasaran Modern Perbankan Syariah dengan Teknologi Blockchain” membahas penggunaan dualisme pada akun perbankan syariah serta konvensional yang ada di Indonesia. Studi ini menemukan bahwa nasabah muslim sering kali menghadapi dilema akibat keterbatasan perbankan syariah dalam contoh kurangnya pemahaman yang dimiliki oleh masyarakat pada produk syariah, aturan yang tidak sepenuhnya mendukung operasional dalam bank syariah, keterbatasan jaringan kantor, dan keterbatasan karyawan yang memiliki pemahaman tentang operasional pada bank syariah. Dalam penelitian ini menawarkan solusi melalui Infiltrate Operating System yang mengintegrasikan layanan perbankan syariah dengan konvensional menggunakan teknologi Blockchain untuk meningkatkan keamanan dan efisiensi transaksi.
2. (Bahauddin, 2019) dalam penelitian berjudul “Aplikasi Blockchain dan Smart Contract untuk Mendukung Supply Chain Finance UMKM Berbasis Crowdfunding Syariah” mengembangkan framework dan sistem Supply Chain Finance (SCF) berbasis syariah.

Penelitian ini menggunakan platform *crowdfunding* syariah dengan teknologi *Blockchain* dan *smart contract*, yang dengan memakai protocol Ethereum, yaitu untuk melakukan pencegahan tindak penipuan serta meningkatkan sistem keamanan.

3. (Musana, 2023) dalam penelitian berjudul “Optimalisasi Pengelolaan Zakat dengan Teknologi Blockchain” mengidentifikasi adanya peluang terkait penerapan Blockchain dalam pengelolaan zakat. Dengan pendekatan metode kualitatif deskriptif, studi ini menunjukkan bahwa Blockchain dapat meningkatkan transparansi dan efisiensi dalam administrasi dan pelayanan zakat. Penelitian ini mengusulkan strategi untuk stakeholders zakat di Indonesia untuk mengadopsi teknologi ini guna meningkatkan kualitas pengelolaan zakat.

Penelitian-penelitian di atas menunjukkan berbagai aplikasi teknologi *Blockchain* dalam konteks syariah, namun belum ada yang secara spesifik meneliti kepatuhan dan aplikasi Blockchain dalam transaksi keuangan syariah seperti yang diusulkan pada penelitian ini. Maka dari itu, penelitian ini memiliki fokus pada integrasi teknologi *Blockchain* pada transaksi keuangan syariah berdasarkan pada prinsip-prinsip hukum Islam.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini memakai metode penelitian yaitu hukum normatif-empiris. Pendekatan normatif dilaksanakan berdasarkan adanya analisis bahan hukum primer dan sekunder, termasuk asas-asas hukum, konsepsi hukum, dan peraturan perundang-undangan yang relevan (Haerani, 2020). Pendekatan empiris dilaksanakan dengan melakukan penelitian secara langsung ke lapangan, mengecek penerapan perundang-undangan, dan melakukan tahap wawancara bersama informan yang bisa menyajikan informasi terkait pelaksanaan hukum (Jonaedi Efendi et al., 2018). Sumber data utama berasal dari identifikasi beberapa prinsip hukum Islam serta beberapa fitur teknologi Blockchain, serta literatur yang relevan seperti buku, artikel jurnal, serta dokumen lembaga keuangan syariah (Sugiyono, 2017). Data dikumpulkan melalui studi literatur, analisis sumber hukum utama dan sekunder, juga penelusuran online. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu, serta menggunakan strategi validitas seperti triangulasi data, member checking, deskripsi yang kaya dan padat, dan review oleh external auditor (Creswell & Poth, 2016). Analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles & Huberman, yaitu proses pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, hingga penarikan kesimpulan (Tanzeh, 2018).

D. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

1. Kepatuhan terhadap Prinsip-Prinsip Syariah

Kepatuhan pada setiap prinsip syariah pada sistem keuangan yang menggunakan teknologi Blockchain sangat penting dalam ekonomi moneter Islam (Bilgies et al., 2023). Prinsip-prinsip syariah, yang melarang riba, maisir, gharar, dan maysir, memiliki tujuan untuk menciptakan suatu keadilan dan keberlanjutan pada sistem keuangan (Bik, 2022). Dalam menerapkan teknologi Blockchain, penting untuk memastikan bahwa sistem yang dibangun

dan transaksinya sesuai dengan prinsip-prinsip syariah yang ditetapkan dalam hukum Islam (Bahanan & Wahyudi, 2023). Perlunya mematuhi prinsip-prinsip syariah pada sistem keuangan yang berbasis teknologi Blockchain, sehingga langkah-langkah penting harus diambil dalam memastikan kesesuaian pada prinsip syariah tersebut.

Langkah-langkah seperti desain kontrak pintar syariah, pengawasan otoritas syariah, dan audit independen diperlukan untuk memastikan kepatuhan dalam sistem keuangan Blockchain. Pendidikan terkait prinsip syariah serta Blockchain perlu diperbaiki untuk meningkatkan pemahaman. Kepatuhan terhadap prinsip syariah mendukung efisiensi, transparansi, serta keamanan pada ekonomi moneter Islam, serta mempromosikan inklusi keuangan dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan melalui kolaborasi antar pemangku kepentingan.

Penerapan teknologi Blockchain dapat meningkatkan ketaatan terhadap prinsip-prinsip syariah dalam ekonomi moneter Islam. Dengan menggunakan kontrak pintar, Blockchain memudahkan transaksi keuangan yang mematuhi prinsip-prinsip syariah, seperti menghindari riba dan spekulasi yang berlebihan (Bahauddin, 2019). Paraphrase: Dalam konteks ini, Blockchain menjadi sarana yang efektif untuk memastikan bahwa prinsip-prinsip syariah dipatuhi pada sistem keuangan Islam. Namun, implementasi dalam ekonomi moneter Islam perlu mempertimbangkan kompleksitas dalam mengatur transaksi yang relevan berdasarkan prinsip syariah, serta mengembangkan standar dan kerangka kerja yang jelas (Nurinayah, 2023). Kolaborasi antara organisasi Islam, regulator, dan otoritas syariah diperlukan untuk mengatur penggunaan Blockchain dan meningkatkan kepercayaan masyarakat pada sistem keuangan yang berbasis Blockchain.

Teknologi Blockchain bisa pandu pengembang dan praktisi memastikan adanya kepatuhan pada beberapa prinsip syariah pada sistem keuangan. Transparansi Blockchain membantu mengurangi ketidakjelasan dan praktik spekulasi, sesuai prinsip syariah. Ini mendukung integritas dan keadilan transaksi ekonomi, penting dalam implementasi sistem keuangan berbasis Blockchain di ekonomi moneter Islam. Kolaborasi pemangku kepentingan, standar yang jelas, dan pemahaman mendalam prinsip syariah, kunci keberhasilan.

2. Teknologi Blockchain untuk Jasa Perbankan

Penerapan teknologi Blockchain dalam transaksi keuangan perbankan syariah meningkatkan keamanan melalui penggunaan algoritma kriptografi yang kuat dan mekanisme konsensus yang terdesentralisasi. Ini mengurangi risiko kecurangan, manipulasi, dan serangan cyber yang dapat mengancam dana nasabah. Selain itu, blockchain juga meningkatkan transparansi dalam transaksi keuangan perbankan syariah dengan menyediakan bukti transaksi yang dapat dipertanggungjawabkan dan diverifikasi secara terbuka oleh semua pihak yang terlibat. (Bahanan & Wahyudi, 2023).

Blockchain adalah sebuah ledger terdistribusi yang mencatat semua transaksi secara kronologis dan tidak dapat diduplikasi. Transaksi tidak memerlukan otoritas tertentu untuk otentikasi, melainkan dilakukan oleh node-node dalam sistem terdistribusi. Menurut (Bahanan

& Wahyudi, 2023) Teknologi ini memungkinkan penyimpanan data nasabah dalam jumlah besar dengan risiko manipulasi yang rendah, baik untuk bank syariah maupun konvensional, tanpa perlu khawatir data tercampur meskipun transaksi dilaksanakan di kantor yang sama.

Implementasi Blockchain memungkinkan bank syariah untuk melaksanakan ekspansi pasar tanpa perlu modal besar dalam membangun kantor cabang baru. Keamanan data transaksi yang real-time dan terdistribusi antar bank memanfaatkan Distributed Ledger Technology (DLT) (Ahram et al., 2017). Ini memungkinkan operasional bank syariah di kantor bank konvensional dengan perlindungan data keuangan yang terpisah. Menurut Anthony Leong, penggunaan Blockchain dapat meningkatkan efisiensi perbankan elektronik dan mencegah korupsi karena sifat transparannya yang memungkinkan akses terbuka bagi semua pihak terkait. Berikut adalah keunggulan teknologi Blockchain dalam perbankan:

- a. Transaksi Peer-to-Peer: Blockchain memungkinkan transaksi langsung antara pengguna tanpa perlu pihak ketiga. Data transaksi terduplikasi di seluruh jaringan, menghindari risiko penipuan atau gangguan pada server.
- b. Smart Contracts: Teknologi ini memfasilitasi penggunaan kontrak pintar yang otomatis dan tidak dapat diubah, seperti perjanjian bisnis atau dokumen legal lainnya. Semua proses tercatat dalam database yang terdesentralisasi, memastikan keabsahan dan keaslian tanpa intervensi pihak ketiga.
- c. Instan, Transparan, Aman, dan Efisien: Transaksi terjadi dengan cepat juga efisien. Data disimpan serta diamankan di seluruh jaringan Blockchain, mengurangi risiko perubahan data oleh pihak tidak berwenang. Sistem ini juga transparan, memungkinkan siapa pun untuk memverifikasi transaksi dengan mudah.
- d. Strategi Pengembangan Produk: Blockchain membuka peluang bagi bank syariah untuk mengembangkan produk dan menjangkau nasabah lebih banyak, baik di luar maupun di dalam negeri.

Teknologi Blockchain dalam perbankan syariah memberikan banyak manfaat yang signifikan. Dengan sistem peer-to-peer yang memungkinkan transaksi tanpa perlu melalui pihak ketiga, Blockchain mengurangi risiko penipuan dan manipulasi data serta memastikan keamanan yang tinggi. Fitur smart contracts pada Blockchain memungkinkan penggunaannya dalam menyimpan dan mengeksekusi berbagai perjanjian bisnis dan dokumen penting secara otomatis dan transparan. Kecepatan, keamanan, dan transparansi transaksi juga meningkat berkat teknologi ini, yang membantu perbankan syariah mengembangkan produk inovatif sesuai dengan kebutuhan pasar. Dalam era fintech yang sarat dengan tantangan terkait keamanan data, Blockchain menjadi solusi yang potensial untuk mengatasi risiko tersebut, memastikan integritas data dalam setiap transaksi, dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Teknologi Blockchain dengan kriptografi kuat serta mekanisme desentralisasi memiliki potensi besar dalam memperbaiki tingkat keamanan pada sistem keuangan, terutama terkait konteks ekonomi moneter Islam. Setiap transaksi direkam permanen pada rantai blok yang telah terdesentralisasi, serta dilindungi kriptografi sehingga sulit untuk dimanipulasi tanpa

adanya otorisasi. Mekanisme konsensus memastikan setiap transaksi yang disetujui oleh mayoritas jaringan pengguna sebelum ditambahkan pada rantai blok, meningkatkan keamanan dan validitas transaksi. Tantangan seperti serangan cyber dan perlindungan data pribadi harus dikelola dengan serius. Kerjasama dari institusi keuangan, ahli keamanan cyber, dan otoritas syariah penting untuk melakukan pengembangan protokol terkait keamanan dengan cangguh. Regulasi serta kepatuhan syariah juga krusial dalam mengimplementasikan Blockchain untuk memastikan tingkat kesesuaian operasi finansial berdasarkan beberapa prinsip syariah. Evaluasi risiko yang cermat dan strategi pengelolaan risiko yang efektif mendukung penggunaan Blockchain dalam meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap sistem keuangan syariah, memastikan transparansi dan kepatuhan terhadap nilai-nilai syariah seperti larangan riba dan spekulasi.

Studi ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan yang harus dihadapi dalam menerapkan teknologi Blockchain di sektor perbankan syariah. Tantangan-tantangan tersebut meliputi ketidakmatangan regulasi, kebutuhan akan infrastruktur yang kuat, dan kurangnya pemahaman tentang Blockchain di kalangan nasabah. Kerja sama antara perbankan syariah, regulator, dan pihak-pihak terkait lainnya menjadi kunci untuk mengatasi hambatan ini dan memanfaatkan potensi penuh teknologi Blockchain dalam transaksi keuangan perbankan syariah. Penelitian ini memberikan bukti empiris yang kuat mengenai dampak penggunaan teknologi Blockchain dalam transaksi keuangan perbankan syariah. Implikasi dari temuan ini menunjukkan pentingnya bagi perbankan syariah untuk mempertimbangkan adopsi teknologi Blockchain sebagai strategi untuk meningkatkan keamanan, transparansi, dan efisiensi dalam operasional dan layanan mereka.

3. Aplikasi Teknologi Blockchain dalam Pertumbuhan Sektor Keuangan Syariah

Muamalah dalam Islam mencakup semua hubungan antar manusia dalam kehidupan sehari-hari, berbeda dengan ibadah yang merupakan hubungan langsung dengan Tuhan yang berfokus pada urusan akhirat. Prinsip mendasar dalam muamalah adalah bahwa semua hal dianggap boleh dilakukan kecuali jika ada dalil yang secara jelas mengharamkannya. Walaupun muamalah melibatkan interaksi antar manusia, Islam memberikan regulasi yang komprehensif terhadap semua aspek dari hubungan ini (Djamil, 2023).

Penerapan teknologi Blockchain di sektor keuangan syariah mempunyai potensi besar dalam beberapa aspek. Pertama, "Smart Contract" dapat meningkatkan efisiensi operasional dengan menjalankan kontrak otomatis sesuai dengan prinsip syariah, mengurangi kesalahan dan penundaan. Kedua, dalam pengumpulan zakat, Blockchain dapat meningkatkan transparansi dan efisiensi dalam pengelolaan serta distribusinya. Ketiga, teknologi ini juga diterapkan dalam manajemen wakaf untuk memudahkan pengumpulan dana dan transparansi kepemilikan wakaf. Keempat, Blockchain dapat memperkuat rantai pasokan halal dengan memberikan informasi yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Kelima, dalam pengembangan Sukuk ritel, Blockchain mendukung pencatatan digital yang jelas dan efisien dalam proses penerbitan dan investasi (Djamil, 2023).

Dalam menerapkan transparansi keuangan melalui teknologi Blockchain dalam ekonomi moneter Islam, perlu mempertimbangkan perlindungan data pribadi dan kerahasiaan transaksi. Kriptografi dalam Blockchain membantu menjaga kerahasiaan data sambil tetap mempertahankan transparansi yang diperlukan. Penting bagi regulator dan pemangku kepentingan untuk bekerja sama dalam mengembangkan kerangka kerja yang mendukung transparansi yang sesuai tanpa mengorbankan privasi dan keamanan data. Pendidikan dan kesadaran masyarakat tentang manfaat transparansi keuangan juga penting untuk meningkatkan partisipasi dalam ekonomi moneter Islam yang lebih adil dan terbuka. Prinsip-prinsip Islam seperti integritas, kejujuran, dan keadilan menjadi dasar dalam membangun sistem keuangan berbasis Blockchain untuk meningkatkan kepercayaan dan mengurangi risiko penipuan dalam transaksi keuangan.

E. KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menekankan pentingnya strategi pemasaran yang efektif dalam menjaga eksistensi perbankan syariah di tengah persaingan global yang ketat. Analisis mendalam terhadap kebutuhan konsumen menjadi kunci dalam memilih strategi yang tepat, yang harus didukung oleh kemajuan teknologi untuk meningkatkan kepraktisan dan efisiensi strategi pemasaran. Teknologi Blockchain diidentifikasi sebagai inovasi penting dalam fintech yang dapat memperluas pasar dan mendukung pengembangan produk perbankan syariah, termasuk melalui penggunaan kontrak cerdas dan penghimpunan zakat yang lebih efisien. Implementasi Blockchain dalam sektor keuangan Islam juga memberikan manfaat signifikan dalam meningkatkan keamanan transaksi, mengurangi risiko kecurangan, serta meningkatkan transparansi dan efisiensi operasional, yang mendukung perkembangan ekonomi syariah secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahram, T., Sargolzaei, A., Sargolzaei, S., Daniels, J., & Amaba, B. (2017). Blockchain technology innovations. *2017 IEEE Technology & Engineering Management Conference (TEMSCON)*, 137–141.
- Bahanan, M., & Wahyudi, M. (2023). Analisis Pengaruh Penggunaan Teknologi Blockchain Dalam Transaksi Keuangan Pada Perbankan Syariah. *I'THISOM: Jurnal Ekonomi Syariah*, 2(1), 43–54.
- Bahauddin, A. (2019). Aplikasi blockchain dan smart contract untuk mendukung supply chain finance UMKM berbasis crowdfunding syariah. *Journal Industrial Servicess*, 5(1), 107–111.
- Bik, Z. H. (2022). Manajemen Resiko, Tantangan dan Ketidakpastian Regulasi Investasi Cryptocurrency dalam Pandangan Ekonomi Syariah. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(3), 6466–6478.
- Bilgies, A. F., Fauzan, R., Wahyudi, I., Syahrir, N., Nugroho, L., Aziz, R. M., Usadha, I. D. N., & Maulidizen, A. (2023). *Manajemen Keuangan Islam*. Global Eksekutif Teknologi.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.

- Djamil, F. (2023). *Hukum Ekonomi Islam: Sejarah, Teori, dan Konsep*. Sinar Grafika.
- Faccia, A., & Mosteanu, N. R. (2019). Accounting and blockchain technology: from double-entry to triple-entry. *The Business & Management Review*, 10(2), 108–116.
- Gafur, A., Febriyanto, S., & Kholis, N. (2022). Model Pemasaran Modern Perbankan Syariah Dengan Teknologi Blockchain. *At-Thullab: Jurnal Mahasiswa Studi Islam*, 4(1), 926–942.
- Haerani, R. (2020). Study KomparaSi (perbandingan) pelaKSanaan huKum wariS iSlam dan huKum wariS adat di deSa gili meno, Kabupaten lomboK utara, nuSa tenggara barat. *Unizar Law Review (ULR)*, 3(2), 139–148.
- Indraprakoso, D. (2023). Eksplorasi Potensi Penggunaan Blockchain Dalam Optimalisasi Manajemen Pelabuhan di Indonesia: Tinjauan Literatur. *Sanskara Manajemen Dan Bisnis*, 1(03), 140–160.
- Jonaedi Efendi, S. H. I., Johnny Ibrahim, S. H., & Se, M. M. (2018). *Metode penelitian hukum: normatif dan empiris*. Prenada Media.
- Musana, K. (2023). Optimalisasi pengelolaan zakat dengan teknologi blockchain. *Economica Sharia: Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Ekonomi Syariah*, 9(1), 73–94.
- Nurinayah, N. (2023). Praktik Gharar Dalam Transaksi Ekonomi Islam: Telaah Terhadap Kaidah Fiqhiyah. *Tadayun: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, 4(1), 63–78.
- Rahma, T. I. F. (2018). Persepsi Masyarakat Kota Medan Terhadap Penggunaan Financial Technology. *At-Tawassuth: Jurnal Ekonomi Islam*, 3(1), 184–203.
- Sihabudin, F., Achmad, L. I., Hamdan'Ainulyaqin, M., Midisen, K., & Edy, S. (2022). Analysis of Blockchain Technology and Security Principles in Cryptocurrency Transactions according to the perspective of Islamic Economics: Case study: Smart Contract on the Ethereum Blockchain Network. *Ta'amul: Journal of Islamic Economics*, 1(1), 11–20.
- Sugiyono, P. D. (2017). Metode penelitian bisnis: pendekatan kuantitatif, kualitatif, kombinasi, dan R&D. *Penerbit CV. Alfabeta: Bandung*, 225(87), 48–61.
- Tanzeh, H. A. (2018). Penelitian Kualitatif. *Akademia Pustaka*.
- Tapscott, D., & Tapscott, A. (2016). *Blockchain revolution: how the technology behind bitcoin is changing money, business, and the world*. Penguin.

PENGARUH RETURN ON ASSETS (ROA) TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN SEKTOR ENERGY YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2022

Nor Lailida

*Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, IAIN Palangka Raya
norlailidaaa@gmail.com*

Abstract:

This study investigates the impact of Return on Assets (ROA) on stock prices of energy sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2022. Utilizing a quantitative approach, the research employs an associative method with a causal relationship type. The sample consists of 58 companies selected through purposive sampling. The data, derived from secondary sources such as audited annual financial reports, are analyzed using statistical methods including regression analysis. Findings indicate a significant positive relationship between ROA and stock prices, suggesting that higher ROA leads to higher stock prices. This implies that investors consider ROA a critical factor when evaluating stock investments in the energy sector. The study concludes that effective management of assets to generate profits is essential for enhancing stock value.

Keywords: *Return on Assets, Stock Prices, Energy Sector, Indonesia Stock Exchange, Quantitative Analysis.*

A. PENDAHULUAN

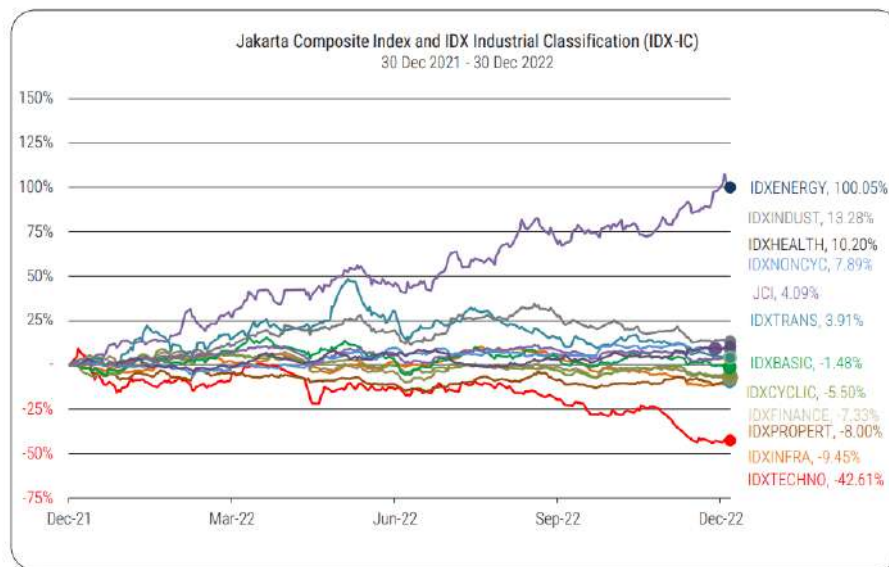
Masih banyak masyarakat di Indonesia yang menganggap dunia investasi sebagai sesuatu yang tabu, meskipun salah satu ciri dari ekonomi modern adalah kesadaran masyarakat akan pentingnya investasi. Investasi merupakan upaya penanaman modal dengan tujuan untuk meningkatkan nilai aset. Di dalam ranah investasi, terdapat pasar modal yang bisa diibaratkan sebagai tempat bertemunya penawaran dan permintaan. Namun, dalam konteks ini, investor biasanya menempatkan modalnya pada perusahaan yang memiliki nilai kinerja yang baik.¹ Investasi membutuhkan kalkulasi yang matang, riset, dan analisis yang teliti terhadap perusahaan yang dipilih sebelum memutuskan untuk berinvestasi dalam saham, obligasi, atau properti. Salah satu faktor yang dipertimbangkan oleh investor adalah kinerja keuangan

¹ Ahmad Ulil Albab Al Umar dan Anava Salsa Nur Savitri, "Analisis Pengaruh ROA, ROE, EPS Terhadap Harga Saham," *Jurnal Analisa Akuntansi dan Perpajakan* 4, no. 1 (2020): h. 31.

perusahaan, karena pada dasarnya semakin baik kinerja keuangan suatu perusahaan, semakin banyak investor yang tertarik untuk menyuntikkan modalnya ke dalam perusahaan tersebut. Hal ini berdampak pada harga saham perusahaan, yang kemudian meningkatkan kapasitas perusahaan dalam menghasilkan laba. Jika perusahaan mampu mencatat laba yang tinggi, investor akan menerima dividen yang besar. Besarnya dividen yang dibagikan mencerminkan hasil dari keputusan investasi yang diambil.²

Sektor *energy* merupakan sektor yang sangat penting dalam ekonomi nasional. Sektor *energy* ini memiliki peranan vital dalam mendukung pertumbuhan ekonomi, karena *energy* yang diperlukan untuk berbagai kegiatan produksi dan pengolahan. Dalam sektor *energy*, harga minyak dan gas bumi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi harga saham. Harga minyak dan gas bumi tergantung pada beberapa faktor, seperti kebutuhan global, kondisi pasar, dan kondisi ekonomi negara-negara produsen. Ketika harga minyak dan gas bumi naik, harga saham-saham yang tergantung pada sektor *energy* juga akan naik. Selain itu, harga batu bara juga mempengaruhi harga saham. Batu bara merupakan bahan bakar yang digunakan untuk menghasilkan listrik. Ketika harga batu bara naik, harga listrik juga akan naik, sehingga harga saham perusahaan listrik juga akan naik.

Gambar 1. Jakarta Composite Index and IDX IC



Berdasarkan statistik diatas sepanjang tahun 2022, terdapat 12 sektor dalam indeks harga saham yang signifikan. Di antara mereka, IDX sektor *energy* menonjol dengan pencapaian yang mengesankan. Dalam konteks ini, sektor *energy* mencatatkan penguatan terbesar, yaitu mencapai 100,05% secara year-on-year (y-o-y). Pencapaian ini memperkuat posisinya sebagai pemain utama dalam pasar saham. Dengan kenaikan ini, sektor *energy* berhasil menempati peringkat pertama sebagai pemilik harga saham tertinggi dalam indeks tersebut. Ini

² Jiddan Ath Thaariq dan Suparno Padikromo, "Pengaruh Return on Assets (ROA), Return On Equity (ROE) dan Earning Per Sahre (EPS) Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, no. 1 (2024): h. 507.

menunjukkan peran penting sektor *energy* dalam menggerakkan pasar saham selama tahun 2022.

Gambar 2. Top 20 Gainer Stocks - Q1-Q4 2022

No.	Listed Stocks	Closing Price			Dilu- tion Factors	Change	
		Last Year	Last Year*	This Quarter		Price	%
1.	Adaro Minerals Indonesia Tbk. (ADMR)	100	100	1,695	1.00	+1,595	1595.00
2.	Bayan Resources Tbk. [S] (BYAN) *	27,000	2,700	21,000	0.10	+18,300	677.78
3.	Pratama Abadi Nusa Industri Tbk. [S] (PANI) *	1,725	123	950	0.07	+827	675.16
4.	Rukun Raharja Tbk. [S] (RAJA)	182	182	1,045	1.00	+863	474.18
5.	RMK Energy Tbk. [S] (RMKE)	222	222	940	1.00	+718	323.42
6.	Bangun Karya Perkasa Jaya Tbk [S] (KRYA)	125	125	510	1.00	+385	308.00
7.	Estee Gold Feet Tbk [S] (EURO)	70	70	284	1.00	+214	305.71
8.	Lima Dua Lima Tiga Tbk. (LUCY)	56	56	197	1.00	+141	251.79
9.	Singaraja Putra Tbk. [S] (SINI)	336	336	1,105	1.00	+769	228.87
10.	Golden Eagle Energy Tbk. [S] (SMMT)	202	202	650	1.00	+448	221.78
11.	SLJ Global Tbk. (SULI)	50	50	159	1.00	+109	218.00
12.	Astrindo Nusantara Infrastruktur Tbk. (BIPI)	50	50	158	1.00	+108	216.00
13.	Citra Borneo Utama Tbk (CBUT)	690	690	2,180	1.00	+1,490	215.94
14.	Perdana Bangun Pusaka Tbk. [S] (KONI)	990	990	3,040	1.00	+2,050	207.07
15.	Mega Perintis Tbk. [S] (ZONE)	414	414	1,230	1.00	+816	197.10
16.	Hotel Sahid Jaya International Tbk. [S] (SHID)	780	780	2,300	1.00	+1,520	194.87
17.	Bintang Mitra Semestara Tbk. [S] (BMSR)	262	262	770	1.00	+508	193.89
18.	Eterindo Wahanatama Tbk. (ETWA)	62	62	179	1.00	+117	188.71
19.	Energi Mega Persada Tbk. [S] (ENRG)	102	102	294	1.00	+192	188.24
20.	Jaya Sukses Makmur Sentosa Tbk. [S] (RISE)	382	382	1,100	1.00	+718	187.96

Berdasarkan data diatas dapat dilihat bahwa perusahaan ADMR yang termasuk kedalam sektor *energy* menjadi perusahaan dengan harga saham tertinggi. Dari data statistik tersebut harga saham ADMR berada di posisi 1595 per lembar pergerakan agresif ini dikarenakan meroketnya harga sejumlah komoditas, berpengaruh pada harga batu bara yang melejit. Sehingga saham yang berbisnis batu bara ikut terdongkrak, salah satunya saham ADMR. Emiten ini semakin menarik perhatian para investor. Mengingat *demand* akan batu bara sebagai sumber *energy* juga masih tinggi, tidak hanya dari dalam negeri, tapi juga luar negeri. Harga saham adalah salah satu indikator utama dalam pasar modal. Tingginya harga saham menandakan prospek baik dan potensi keuntungan yang tinggi bagi investor. Karena itu, investor selalu mencari informasi relevan untuk memprediksi pergerakan harga saham di masa depan.³ Saham merupakan instrumen investasi yang banyak diminati bagi para investor, sebab saham pantas memberikan keuntungan berbentuk dividen dan *capital gain*. Dalam pandangan investor, nilai perusahaan yang baik mencerminkan harga saham yang tinggi dan terus meningkat dari tahun ke tahun. Harga saham mencerminkan nilai perusahaan, apabila nilai perusahaan mempunyai kinerja terbaik maka saham tersebut banyak diminati oleh investor. Tujuan pencapaian terbaik yang dicapai oleh perusahaan berasal dari laporan keuangan yang telah dikeluarkan oleh perusahaan atau bisa disebut dengan emiten.⁴

Salah satu informasi yang digunakan untuk memprediksi harga saham adalah kinerja keuangan perusahaan, yang dapat diukur dengan berbagai indikator, salah satunya adalah *Return on Assets* (ROA). ROA mengukur seberapa besar keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan dari setiap unit aset yang dimilikinya. Semakin tinggi ROA, semakin efisien

³ Amelia Prasetya dan Halkadri Fitra, "Pengaruh ROE, ROA, EPS dan DER terhadap Harga Saham dengan PER sebagai Variabel Moderasi: Studi Empiris pada Perusahaan LQ-45 di Bursa Efek Indonesia," *Jurnal Eksplorasi Akuntansi* 4, no. 4 (2022): h. 712.

⁴ Ramadhini Magfiro, "Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Harga Saham," *Jurnal Ilmu Riset Manajemen* 11, no. 6 (2022): h. 2.

perusahaan dalam mengelola asetnya dan semakin besar potensi keuntungan bagi investor.⁵ Berdasarkan teori, ROA dapat mempengaruhi harga saham perusahaan. ROA yang tinggi menandakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor dan mendorong kenaikan harga saham. Namun, pengaruh ROA terhadap harga saham masih menjadi perdebatan di kalangan akademisi. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa ROA memiliki pengaruh positif terhadap harga saham, sementara yang lain menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara ROA dan harga saham.

B. TINJAUAN LITERATUR

Menurut Sulia, harga saham merupakan nilai suatu saham yang terdapat kekayaan dari suatu perusahaan untuk menerbitkan sahamnya, dimana dengan adanya perubahan atau fluktuasi harga sangat dipengaruhi oleh para investor dengan adanya penawaran dan permintaan di dalam pasar bursa.⁶ Oleh karena itu, saham yang tergolong dalam Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) juga mempengaruhi pergerakan naik-turunnya harga pada periode-periode yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Saham merupakan salah satu instrumen dalam pasar modal yang digunakan sebagai sarana untuk mendapatkan tambahan dana bagi perusahaan penerbit (emitenya), serta sebagai tempat bagi investor untuk menyalurkan dananya dengan harapan memperoleh keuntungan yang maksimal. Saham merupakan dokumen berharga yang diperdagangkan di pasar modal, yang dapat memberikan profit atau kerugian bagi perusahaan dalam periode waktu tertentu. Saham juga dikenal dengan istilah efek atau sekuritas.⁷ Apabila permintaan saham dalam sebuah perusahaan tinggi, harga saham cenderung mengalami kenaikan dan sebaliknya.⁸

Return on Assets (ROA) adalah sebuah rasio yang mencerminkan performa suatu perusahaan dalam memperoleh keuntungan melalui pemanfaatan aset perusahaan. ROA dianggap sebagai salah satu indikator kunci untuk mengevaluasi prospek masa depan suatu perusahaan dengan mempertimbangkan pertumbuhan dan perkembangan perusahaan selama beberapa periode waktu tertentu.⁹ Tinggi rendahnya ROA tergantung pada pengelolaan aset dari sebuah perusahaan oleh manajemen yang menggambarkan efisiensi dari operasional dan kinerja perusahaan. Semakin tinggi ROA maka semakin efisien operasional perusahaan dan sebaliknya, rendahnya ROA dapat disebabkan oleh banyaknya aset perusahaan yang tidak di manfaatkan atau menganggur, investasi dalam persediaan yang terlalu banyak, dan lain-lain.¹⁰

⁵ Feby Rachmadhani, "Pengaruh Return on Assets (ROA) dan Return on Equity (ROE) Terhadap Harag Saham pada Perusahaan Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia" (Universitas Medan Area, 2019), h. 2.

⁶ Salie Alparius Athura dan Sugandha, "Pengaruh ROA, PER Dan EPS Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Subsektor Perbankan Yang Terdaftar Di BEI Periode Tahun 2017-2021," *EMABI: Ekonomi dan Manajemen Bisnis* 1, no. 3 (2022): h. 4.

⁷ Rezki Zurriah, "Pengaruh Debt To Equity Ratio Terhadap Harga Saham," *Seminar Nasional Teknologi Edukasi dan Humaniora* 1, no. 1 (2021): h. 575.

⁸ Johan Putra dkk., "Pengaruh ROA, DAR dan NPM Terhadap Harga Saham Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sub-Sektor Kosmetik dan Barang Keperluan Rumah Tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada Tahun 2018-2022)," *Jurnal Kajian Ekonomi dan Bisnis Islam* 5, no. 2 (2024): h. 648.

⁹ Prasetya dan Fitra, "Pengaruh ROE, ROA, EPS dan DER terhadap Harga Saham dengan PER sebagai Variabel Moderasi: Studi Empiris pada Perusahaan LQ-45 di Bursa Efek Indonesia," h. 715.

¹⁰ Sasi Sabrina dan Dinalestari Purbawati, "Pengaruh Return On Asset (ROA), Return On Equity (ROE) Dan Earning Per Share (EPS) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan

Menurut Jogiyanto, teori sinyal menjelaskan bahwa informasi yang dipublikasikan perusahaan sebagai suatu pengumuman akan memberikan sinyal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi.¹¹ Teori ini digunakan untuk menjelaskan bahwa pada dasarnya laporan keuangan dimanfaatkan perusahaan untuk memberikan sinyal positif maupun negatif kepada pemakainya. Sinyal yang diberikan perusahaan berupa informasi mengenai apa saja yang sudah dicapai perusahaan untuk merealisasikan keinginan pemilik. Selain itu, sinyal juga dapat berupa informasi atau promosi bahwa perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan lain.¹² Menurut Irham, naik turunnya harga di pasar dibahas dalam signaling theory, sehingga akan memberikan pengaruh pada keputusan investor terhadap informasi yang terjadi dari kondisi saham suatu perusahaan, hal ini memberikan efek bagi keputusan investor sebagai pihak yang menangkap sinyal tersebut.¹³ Pada waktu informasi telah diumumkan serta semua para pelaku pasar sudah menerima informasi tersebut, para pelaku pasar terlebih dahulu menginterpretasikan serta menganalisis informasi sebagai sinyal baik (*good news*) atau sinyal buruk (*bad news*).¹⁴

Konsep *Return on Assets* (ROA) dalam kaitannya dengan performa harga saham perusahaan. ROA merupakan salah satu indikator utama dalam mengukur efisiensi dan produktivitas perusahaan dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan laba. ROA dihitung dengan membagi laba bersih setelah pajak dengan total aset perusahaan. Pemahaman yang mendalam terhadap ROA memungkinkan investor dan analis keuangan untuk mengevaluasi seberapa baik perusahaan memanfaatkan asetnya untuk mencapai tujuan finansialnya. Penelitian sebelumnya telah melihat hubungan antara ROA dan harga saham dengan pendekatan yang beragam. Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa ROA dapat mempengaruhi persepsi investor terhadap nilai perusahaan di pasar saham. Namun, hasil-hasil penelitian ini bervariasi, dan beberapa studi menunjukkan hubungan yang kuat antara ROA dan kinerja harga saham, sementara yang lain menemukan hasil yang bertentangan atau hubungan yang lemah.

Penelitian sebelumnya cenderung melibatkan sektor-sektor yang berbeda atau indeks pasar yang luas, meninggalkan celah untuk pemahaman yang lebih mendalam terkait dengan sektor tertentu seperti sektor *energy*. Penelitian ini penting karena mengisi kekosongan pengetahuan yang teridentifikasi dalam literatur dengan menganalisis secara khusus hubungan antara ROA dan harga saham dalam konteks perusahaan sektor *energy* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2022. Dengan menggunakan pendekatan metodologi yang tepat seperti analisis regresi dan sampel purposive, penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang lebih dalam dan relevan bagi investor dan analis pasar dalam mengevaluasi performa keuangan perusahaan sektor *energy*.

Dan Minuman Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018,” *Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis* 9, no. 2 (2020): h. 3, <https://doi.org/10.14710/jiab.2020.27154>.

¹¹ Edward Sidabutar, Siti Masyithoh, dan Yoremia Lestari Ginting, “Pengaruh Struktur Modal, Perputaran Piutang dan Dividend Payout Ratio terhadap Harga Saham,” *Akuntabel* 16, no. 2 (2019): h. 180.

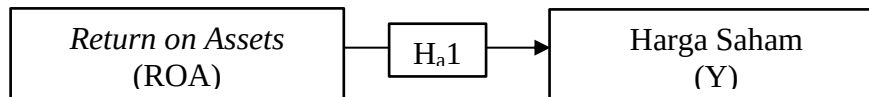
¹² Amelia Imelda dkk., “Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, dan Rasio Pasar Terhadap Harga Saham (Studi Kasus Pada Perusahaan Indeks LQ45 yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021),” *Journal of Economic and Business Research* Vol. 2, no. 2 (2022): h. 18.

¹³ Irine Melyani dan Martha Ayerza Esra, “Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Dan Nilai Tukar Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Periode 2016 – 2018,” *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis* 6, no. 1 (2021): h. 51, <https://doi.org/10.38043/jimb.v6i1.3060>.

¹⁴ Magfiro, “Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Harga Saham,” h. 3.

Berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu yang digunakan, peneliti membuat kerangka pikir teoritis sebagai berikut:

Gambar 3. Kerangka Pikir



Hipotesis yang diajukan pada riset ini adalah:

H₀₁ : *Return on assets* (ROA) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga Saham

H_{a1} : *Return on assets* (ROA) berpengaruh signifikan terhadap harga Saham

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif dan tipe hubungan kausal. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini mengukur hubungan antara variabel *Return on Assets* (ROA) dan Harga Saham dalam bentuk angka-angka untuk menguji generalisasi teori yang relevan. Populasi penelitian terdiri dari 87 perusahaan sektor *energy* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2022. Sampel dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan kriteria inklusi perusahaan yang tidak mengalami kerugian, menerbitkan laporan keuangan lengkap dan diaudit pada tahun 2022. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Harga Saham, sedangkan variabel independen adalah RoA.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Riset ini menggunakan populasi perusahaan sektor *energy* yang terdaftar di BEI dalam periode 2022 yang terdapat sebanyak 87 perusahaan. Pengambilan sampel melalui metode *purposive sampling* menghasilkan 58 data pengamatan dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 1. Penentuan Jumlah Sampel Penelitian

No	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan sektor <i>energy</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022	87
2.	Perusahaan sektor <i>energy</i> yang mengalami kerugian selama periode 2022	(16)
3.	Perusahaan sektor <i>energy</i> yang tidak mempublikasikan laporan keuangan periode 2022	(13)
4.	Perusahaan sektor <i>energy</i> yang tidak memenuhi data yang diperlukan dalam variabel penelitian	(0)
Jumlah Sampel Penelitian		58

Sumber: diolah oleh peneliti, 2024.

1. Analisis Statistik Deskriptif

Standar deskriptif merupakan statistik yang menggambarkan fenomena atau karakteristik dari data.¹⁵ Adapun hasil statistik deskriptif pada penelitian ini adalah:

Tabel 2. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Y_HS	58	4,2627	9,0029	6,722807	1,3324466
X_ROA	58	-3,9527	2,4981	,229397	1,3208455
Valid N (listwise)	58				

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2024.

Pengelolaan data pada penelitian ini dapat dilihat sebagaimana ringkasan pada tabel diatas menunjukkan bahwa jumlah sampel atau N data valid yang akan diteliti adalah 58 sampel. Pada tabel diatas, tabel deskriptif menunjukkan standar deviasi harga saham adalah sebesar 1,3324466 dengan nilai minimum 4,2627 dan nilai maksimumnya sebesar 9,0029 serta nilai rata-rata (*mean*) yaitu sebesar 6,722807.

Nilai standar deviasi *Return on Asset* (ROA) adalah sebesar 1,3208455 dengan nilai minimum -3,9527 dan nilai maksimumnya sebesar 2,4981 serta nilai rata-rata (*mean*) yaitu sebesar 0,229397.

2. Hasil Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah suatu prosedur yang digunakan untuk mengetahui apakah data berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau berada dalam sebaran normal.¹⁶ Uji normalitas yang digunakan, yaitu uji *Kolmogorov-Smirnov*. Apabila *asymptotic significance* dalam uji *Kolmogorov-Smirnov* $> 0,05$ atau 5% maka data terdistribusi normal dan apabila *asymptotic significance* dalam uji *Kolmogorov-Smirnov* $< 0,05$ atau 5% maka data tidak terdistribusi normal.

Tabel 3. Hasil Uji Kolmogorov-smirnov

		Unstandardized Residual
N		58
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	1,17283238
Most Extreme Differences	Absolute	,101
	Positive	,074
	Negative	-,101
Test Statistic		,101
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2024.

¹⁵ Jogiyanto Hartono, *Metodologi Penelitian Bisnis Salah Kaprah dan Pengalaman-Pengalaman* (Yogyakarta: BPPE, 2021), h. 195.

¹⁶ Nuryadi dkk., *Buku Ajar Dasar-dasar Statistik Penelitian, Sibuku Media* (Yogyakarta: Gramasurya, 2017), h. 79.

Berdasarkan tabel diatas, hasil dari uji *Kolmogorov-Smirnov* adalah $0,200 > 0,05$. Artinya data yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal. Hal ini karena nilai uji lebih besar dari pada 0,05.

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik heteroskedastisitas yaitu ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi.¹⁷ Untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas dapat melakukannya dengan uji *Glejser*, yaitu apabila nilai signifikansi $> 0,05$ atau 5% maka tidak terjadi heteroskedastisitas dan apabila nilai signifikansi kurang dari 0,05 atau 5% maka terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1,035	,074		13,928	,000
	X_ROA	-,046	,056	-,110	-,830	,410

a. Dependent Variable: ABS_RES

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2024.

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa semua variabel independen menghasilkan nilai signifikansi dari *Uji Glejser* di atas 0,05. Artinya, tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

3. Analisis Regresi Sederhana

Setelah terpenuhinya asumsi klasik maka persamaan yang didapat adalah sebagai berikut.

Tabel 5. Analisis Regresi Sederhana

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	6,613	,158		41,924	,000
	X_ROA	,479	,119	,475	4,035	,000

a. Dependent Variable: Y_HS

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2024.

Berdasarkan tabel di atas, persamaan regresi yang dapat dibentuk adalah:

$$\text{Harga Saham} = 6,613 + 0,479 (\text{ROA})$$

Persamaan regresi di atas dapat diartikan sebagai berikut:

¹⁷ Sihabudin dkk., *Ekonometrika Dasar Teori dan Praktik Berbasis SPSS* (Jawa Tengah: CV. Pena Persada, 2021), h. 126.

- a. Nilai konstanta sebesar 6,613 menyatakan bahwa jika *Return on Assets* (ROA) nilainya adalah 0 maka harga saham nilainya adalah 6,613.
- b. Nilai koefisien *Return on Assest* (ROA) sebesar 0,479, artinya jika *Return on Assest* (ROA) mengalami kenaikan 1% dan variabel independen lain nilainya tetap maka harga saham akan mengalami peningkatan sebesar 47,9%.

4. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi dipergunakan untuk menilai sejauh mana kemampuan variabel independen dapat menerangkan variabel dependennya.

Tabel 6. Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,475 ^a	,225	,211	1,1832578

a. Predictors: (Constant), X_ROA

b. Dependent Variable: Y_HS

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2024.

Berdasarkan tabel di atas memperlihatkan *adjusted R Square* sebagai koefisien determinasi adalah sebesar 0,211 atau 21,1%. Artinya, *Return on Assest* (ROA) dapat menjelaskan variabel Harga Saham sebesar 21,1%. Sedangkan sisanya sebesar 78,9% adalah variabel lain yang tidak diambil untuk diteliti sebagai variabel yang mempengaruhi Harga Saham.

5. Hasil Uji Hipotesis

Uji hipotesis menggunakan signifikan t dipergunakan untuk melihat seberapa besar pengaruh parsial variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Hasil pengujian sebagai berikut.

Tabel 7. Hasil Uji Hipotesis

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	6,613		41,924	,000
	X_ROA	,479	,475	4,035	,000

a. Dependent Variable: Y_HS

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2024.

Berdasarkan tabel di atas didapatkan hasil pengujian secara parsial bahwa nilai $t = 4,035$ dengan signifikansi $0,000 < 0,05$, maka H_0 1 ditolak dan H_a 1 diterima. Artinya, *Return on Assets* (ROA) berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

PEMBAHASAN

Pengaruh *Return on Assets* (ROA) terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa ROA memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap harga saham perusahaan. Hipotesis awal yang diajukan dalam penelitian ini diterima, menunjukkan bahwa tingkat pengembalian aset perusahaan secara langsung mempengaruhi valuasi sahamnya di pasar. Teori sinyal mendukung temuan ini dengan mengemukakan bahwa ROA yang tinggi mencerminkan efisiensi penggunaan aset perusahaan dalam menghasilkan laba. Hal ini menarik minat investor karena menandakan potensi perusahaan untuk menghasilkan keuntungan yang tinggi. Dalam konteks ini, investor cenderung memberi penilaian lebih tinggi terhadap saham perusahaan dengan ROA yang baik, yang tercermin dalam harga saham yang lebih tinggi.

Penelitian ini konsisten dengan temuan sebelumnya oleh beberapa peneliti, seperti penelitian oleh Muhidin dan Tiar Lina Situngkir tahun 2023, dimana hasil menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara ROA dan harga saham. Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman kita tentang faktor-faktor yang memengaruhi valuasi saham di pasar, khususnya melalui analisis ROA sebagai indikator kinerja keuangan yang penting bagi investor dan analis pasar.

E. KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa *Return on Assets* (ROA) memiliki hubungan positif yang signifikan dengan harga saham perusahaan sektor energi di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2022. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1% dalam ROA berkontribusi terhadap peningkatan sebesar 0,479% dalam harga saham. Temuan ini memperkaya pemahaman tentang faktor-faktor yang mempengaruhi valuasi saham, khususnya dalam konteks sektor energi di pasar modal Indonesia. ROA tidak hanya sebagai indikator kinerja keuangan perusahaan, tetapi juga sebagai sinyal penting bagi investor dalam mengevaluasi potensi perusahaan untuk menghasilkan keuntungan yang tinggi. Untuk penelitian masa depan, disarankan untuk memperluas sampel dan konteks sektor industri lainnya untuk membandingkan pengaruh ROA terhadap harga saham, serta melihat bagaimana faktor eksternal seperti kondisi ekonomi global mempengaruhi hubungan ini. Dengan melanjutkan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan wawasan lebih dalam bagi investor dan analis pasar dalam mengambil keputusan investasi yang lebih baik di pasar modal Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Athura, Salie Alparius, dan Sugandha. "Pengaruh ROA, PER Dan EPS Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Subsektor Perbankan Yang Terdaftar Di BEI Periode Tahun 2017-2021." *EMABI: Ekonomi dan Manajemen Bisnis* Vol. 1, no. 3 (2022).
- Imelda, Amelia, Shiwi Angelica, Shiwi Angelica Cindiyasari Sihono, dan Defia Riski Anggarini. "Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, dan Rasio Pasar Terhadap Harga Saham (Studi Kasus Pada Perusahaan Indeks LQ45 yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021)." *Journal of Economic and Business Research* Vol. 2, no. 2 (2022).
- Magfiro, Ramadhini. "Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Harga Saham." *Jurnal Ilmu Riset Manajemen* Vol. 11, no. 6 (2022).
- Melyani, Irine, dan Martha Ayerza Esra. "Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Dan Nilai Tukar Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Periode 2016 – 2018." *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis* Vol. 6, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.38043/jimb.v6i1.3060>.

- Prasetya, Amelia, dan Halkadri Fitra. “Pengaruh ROE, ROA, EPS dan DER terhadap Harga Saham dengan PER sebagai Variabel Moderasi: Studi Empiris pada Perusahaan LQ-45 di Bursa Efek Indonesia.” *Jurnal Eksplorasi Akuntansi* Vol. 4, no. 4 (2022).
- Putra, Johan, Octavian Siahaan, Herawati Feronika, Lumban Gaol, Averia Sinaga, Serenova Elizabeth Tampubolon, Hamonangan Siallagan, dan Rizki Christian Sipayung. “Pengaruh ROA, DAR dan NPM Terhadap Harga Saham Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sub-Sektor Kosmetik dan Barang Keperluan Rumah Tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada Tahun 2018-2022).” *Jurnal Kajian Ekonomi dan Bisnis Islam* Vol. 5, no. 2 (2024).
- Rachmadhani, Feby. “Pengaruh Return on Assets (ROA) dan Return on Equity (ROE) Terhadap Harag Saham pada Perusahaan Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar Di Bursa Efeek Indonesia.” Universitas Medan Area, 2019.
- Sabrina, Sasi, dan Dinalestari Purbawati. “Pengaruh Return On Asset (ROA), Return On Equity (ROE) Dan Earning Per Share (EPS) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan Dan Minuman Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018.” *Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis* Vol. 9, no. 2 (2020). <https://doi.org/10.14710/jiab.2020.27154>.
- Sidabutar, Edward, Siti Masyithoh, dan Yoremia Lestari Ginting. “Pengaruh Struktur Modal, Perputaran Piutang dan Dividend Payout Ratio terhadap Harga Saham.” *Akuntabel* Vol. 16, no. 2 (2019).
- Thaariq, Jiddan Ath, dan Suparno Padikromo. “Pengaruh Return on Assets (ROA), Return On Equity (ROE) dan Earning Per Sahre (EPS) Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* Vol. 10, no. 1 (2024).
- Umar, Ahmad Ulil Albab Al, dan Anava Salsa Nur Savitri. “Analisis Pengaruh ROA, ROE, EPS Terhadap Harga Saham.” *Jurnal Analisa Akuntansi dan Perpajakan* Vol. 4, no. 1 (2020).
- Zurriah, Rezki. “Pengaruh Debt To Equity Ratio Terhadap Harga Saham.” *Seminar Nasional Teknologi Edukasi dan Humaniora* 1, no. 1 (2021).

DINAMIKA PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP BANK SYARIAH DI KOTA PONTIANAK

Siti Khadijah

Institut Agama Islam Negeri Pontianak

Sitikha2912@gmail.com

Abstract

This research explores the dynamics of public perceptions of Islamic banks in Pontianak City. The study addresses questions regarding how religious beliefs, social media promotions, differences between banks, and the influence of the family environment shape people's views of Islamic banks. The objective of this research is to understand the variations in people's perspectives on Islamic banks. Data was collected using a qualitative-descriptive method, involving in-depth interviews with three key informants: Islamic bank users, active social media individuals, and individuals influenced by their family environment. The findings reveal that public perceptions of Islamic banks are shaped by negative experiences with conventional banks, strong religious beliefs, and effective social media promotions. Additionally, the family and social environment play a significant role in encouraging individuals to switch to Islamic banks. This study underscores the need for further public education on the unique characteristics and benefits of Islamic banking, enabling individuals to make more informed decisions when selecting banking services.

Keywords: *Dynamics, Islamic Bank, Perception*

A. PENDAHULUAN

Pertumbuhan bank syariah di Indonesia tidak diiringi dengan pemahaman masyarakat yang memadai mengenai konsep dan operasional perbankan syariah.¹⁸ Hal ini menyebabkan timbulnya persepsi negati di kalangan masyarakat terhadap bank syariah. Di Pontianak, sebagai salah satu kota dengan jumlah penduduk muslim sekitar 3,29 juta (60,2%) dari total penduduk kalimantan barat yang beragama Islam.¹⁹ Namun, faktanya perkembangan bank syariah saat ini sedang mengalami penurunan. Berbagai isu, seperti persepsi bahwa bank

¹⁸ Indra Syafii and Isnaini Harahap, "Peluang Perbankan Syariah Di Indonesia," *Seminar Nasional Teknologi Komputer & Sains (SAINTEKS)*, no. 7 (2020): 666–69.

¹⁹ Viva Budy Kusnandar, "Mayoritas Penduduk Kalimantan Barat Beragama Islam Pada 2021," *Data Boks*, 2021, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/03/10/mayoritas-penduduk-kalimantan-barat-beragama-islam-pada-2021>.

syariah tidak ada bedanya dengan bank konvensional.²⁰ Berdasarkan data Laporan dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menyebutkan bahwa total aset bank umum syariah dan unit usaha syariah mencapai Rp811,96 triliun pada Oktober 2023, meningkat tipis sekitar 0,24% dan Rp809,96 triliun pada September 2023.²¹ Menurut peneliti yang dilakukan oleh Yulia (2015), ditemukan bahwa persepsi masyarakat bank syariah sangat beragam. Beberapa masyarakat menunjukkan dukungan positif terhadap bank syariah. Beberapa masyarakat menunjukkan dukungan positif terhadap bank syariah. Namun, ada juga yang masih skeptis dan kurang paham mengenai perbankan syariah.²²

Penelitian ini bertujuan untuk menggali pandangan masyarakat Pontianak mengenai bank syariah. Tujuan utama dari penelitian ini adalah memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pandangan mereka terhadap bank syariah. Tujuan khusus penelitian ini dibagi menjadi tiga bagian: pertama, mengetahui dinamika atau perubahan persepsi masyarakat kota Pontianak terhadap bank syariah dari waktu ke waktu; kedua, mengidentifikasi persepsi masyarakat Pontianak terhadap keberadaan bank syariah; dan ketiga, menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat, baik dari aspek sosial, edukasi, maupun pribadi. Memahami persepsi masyarakat terhadap bank syariah penting karena hal tersebut dapat mempengaruhi minat mereka untuk menabung di bank tersebut.

Dalam penelitian mengenai “Dinamika Persepsi Masyarakat terhadap Bank Syariah di Kota Pontianak,” penting untuk mendefinisikan beberapa istilah kunci untuk memastikan pemahaman yang tepat dan fokus yang jelas dalam penulisan. Istilah “dinamika” merujuk pada perubahan persepsi masyarakat adalah pandangan, pemahaman, dan sikap individu atau kelompok masyarakat terhadap suatu objek, dalam hal ini, bank syariah.²³ Studi yang ada tentang dinamika persepsi masyarakat memiliki pandangan yang beragam terhadap bank syariah, yang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. *Pertama*, studi yang mengkaji tentang faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap bank syariah. Sebagaimana yang dikatakan oleh Khodija (2023), persepsi masyarakat terhadap bank syariah, serta pengetahuan sosial dan budaya di sekitarnya.²⁴ *Kedua*, studi yang mengkaji motivasi masyarakat dalam memilih bank syariah (Asy’ari, 2021; Seputra & Artha, 2021; Wahyuni, 2022).²⁵ Sebagaimana dikatakan oleh Wahyuni (2022), masyarakat dipengaruhi dari faktor

²⁰ Neni Triana and Fadhil Mahdi, “PENGARUH PEMAHAMAN PRODUK (FAMILIARITY) PERBANKAN SYARIAH TERHADAP NASABAH MENABUNG DI IB HASANAH PT. BANK BNI SYARIAH CABANG PONTIANAK,” *Jurnal Manajemen Motivasi* 13, no. 2 (2017): 909, <https://doi.org/10.29406/jmm.v13i2.765>.

²¹ Erlina F. Santika, “Aset Bank Dan Unit Syariah Indonesia Tumbuh Tipis Pada Oktober 2023,” 2024, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2024/01/24/aset-bank-dan-unit-syariah-indonesia-tumbuh-tipis-pada-oktober-2023>.

²² Yulia, “Persepsi Dan Perilaku Masyarakat Pontianak Timur Terhadap Perbankan Syariah,” *Al-Mashlahah Jurnal Ilmu Syariah* 11, no. 2 (2015): 1–12, <https://jurnaliainpontianak.or.id/index.php/Almaslahah/article/view/142>.

²³ Samsul Samsul, Supriadi Muslimin, and Wardah Jafar, “Peluang Dan Tantangan Industri Halal Indonesia Menuju Pusat Industri Halal Dunia,” *Al-Azhar Journal of Islamic Economics* 4, no. 1 (2022): chap. Akses 18 Juni 2024..

²⁴ Icha Khodija, “FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP BANK SYARIAH (Studi Pada Masyarakat Kelurahan Mungkajang),” 2023, 1–5.

²⁵ Sri Wahyuni, “Analisis Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Preferensi Masyarakat Dalam Menggunakan Produk Bank Syariah (Studi Kasus: BSI KCP Praya),” *Tesis*, 2022, 1–230; Abul Hasan Asy’ari, “Pengaruh Persepsi, Motivasi, Dan Pengetahuan Masyarakat Dalam Memilih Produk Bank

kebudayaan, pola kebiasaan seseorang yang dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Dari studi yang ada, belum ada kajian yang membahas secara khusus tentang dinamika persepsi masyarakat terhadap bank syariah di Kota Pontianak penting dilakukan, karena hal ini dapat memberikan wawasan yang mendalam dan kontekstual tentang persepsi masyarakat di daerah tersebut.

Kajian tentang persepsi masyarakat terhadap bank syariah di Pontianak penting dilakukan karena dapat memberikan penjelasan mengenai hambatan dan peluang dalam pengembangan perbankan syariah di kota ini. Meskipun bank syariah menawarkan sistem perbankan yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, masih banyak masyarakat yang meragukan keunggulan dan kehalalan operasionalnya. Pandangan negatif, seperti anggapan bahwa bank syariah tidak memiliki perbedaan signifikan dibandingkan bank konvensional, sering menjadi hambatan bagi perkembangan bank syariah. Selain itu, pemahaman yang kurang tentang perbedaan prinsip dan praktik antara bank syariah dan bank konvensional dapat mempengaruhi keputusan masyarakat dalam memilih layanan perbankan. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji lebih mendalam dengan judul *Dinamika Persepsi Masyarakat Terhadap Bank Syariah di Kota Pontianak*

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Dinamika

Dinamika adalah sistem keterkaitan yang saling mempengaruhi antara berbagai elemen dalam sebuah kelompok. Jika satu elemen mengalami masalah atau perubahan, elemen lainnya juga akan terpengaruh menyebabkan perubahan keseluruhan sistem.²⁶ Dinamika kelompok, seperti yang dijelaskan dalam *Encyclopedic Unabridged Dictionary* (1994), adalah pola atau proses di mana pertumbuhan dan perkembangan dalam suatu bidang tertentu dipandang berasal dari dinamika internal kelompok tersebut, bukan dipengaruhi oleh faktor eksternal dari luar.

Secara umum, dinamika dapat dipahami sebagai cabang ilmu yang mempelajari tentang perubahan dan gerakan. Konsep ini berasal dari bahasa Yunani *dynamis* yang mengandung arti "kekuatan" atau "tenaga". Dinamika diterapkan dalam berbagai konteks ilmu pengetahuan, termasuk ilmu alam dan ilmu sosial, dengan makna yang bervariasi tergantung pada bidangnya. dalam ilmu sosial, dinamika sering kali berkaitan dengan studi tentang perubahan sosial, interaksi antara individu dan kelompok, serta faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku manusia. Ini mencakup analisis tentang dinamika politik, ekonomi, dan budaya, serta teori-teori yang mencoba menjelaskan perubahan sosial seperti konflik, perubahan demografis, dan pembentukan struktur sosial.²⁷

Syariah Di Banjarmasin," *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis* Vol. 5, no. No. 2 (2021): 159–68, <https://ejournal.stiepancasetia.ac.id/jieb/article/view/583/410>; R. Yudhistira Adi Seputra and Bhenu Artha, "Faktor-Faktor Motivasi Yang Dipertimbangkan Masyarakat Dalam Pemilihan Sistem Perbankan Syariah (Studi Pada Bank BTN Syariah)," *Entrepreneurship Bisnis Manajemen Akuntansi (E-BISMA)*, November 10, 2021, 80–84, <https://doi.org/10.37631/e-bisma.v2i2.437>.

²⁶ Viera Restuani Adia Lalu Ismail, *Teori Dan Praktek : Dinamika Kelompok Dalam Pelatihan*, ed. Miskadi M. Hidayat, Cetak Pertama, n.d., 25–30, https://www.google.co.id/books/edition/Teori_dan_Praktek_Dinamika_Kelompok_dala/pe-2EAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1.

²⁷ Irmawati, "Persepsi Masyarakat Terhadap Perbankan Syariah (Studi Kasus Herlang) Irmawati 1 90100119172, Hufra Nufikasira 1 , 90100119153," *Al-Qalam* Volume 16 (2010), <http://jurnal.staiddimakassar.ac.id/index.php/aujpsi>.

2. Bank Syariah

Kata “bank” berasal dari bahasa Italia “banca” yang berarti bangku. Hal ini identik dengan tempat penukaran uang, karena para penukar uang duduk di bangku saat bekerja, berbeda dengan pekerjaan lainnya.²⁸ Bank syariah merupakan lembaga keuangan yang menjalankan operasinya berdasarkan prinsip-prinsip Islam. Prinsip-prinsip ini mengacu pada hukum Islam dalam mengelola sistem operasional perbankan syariah. Karena riba dianggap haram dalam Islam, bank konvensional yang menggunakan sistem bunga tidak menerapkan prinsip-prinsip syariah.²⁹ Riba telah lama dikenal oleh masyarakat sebelum datangnya Islam. Istilah riba sudah digunakan dalam transaksi oleh masyarakat Arab pra-Islam. Turunnya perintah di dalam Al-Qur’an dan panduan fiqih ditujukan kepada umat Islam merupakan dasar adanya larangan riba.³⁰ Secara khusus Riba merupakan tambahan atau kelebihan yang dikenakan dalam transaksi pinjam-meminjam atau jual-beli yang tidak disertai dengan adanya pengganti atau imbalan.³¹ Pemikiran dasar terbentuknya bank syariah bersumber dari larangan riba didalam al-Qur’an dan Hadits:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا الرِّبَا أَضْعَافًا مُّضَاعَفَةً وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda] dan bertakwalah kamu kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan.” (Q.S Ali Imran:130)

Pada tafsir Ibnu Katsir menjelaskan, Allah melarang hamba-Nya yang beriman melakukan riba dan memakannya dengan berlipat ganda. Sebagaimana pada masa jahiliyah dulu ada dua kemungkinan; dibayar atau digabungkan. “Jika dibayar, maka selesai sudah urusan. Dan jika tidak dibayar, maka ditetapkan tambahan untuk jangka waktu tertentu dan kemudian ditambahkan pada pinjaman pokok.” Demikian seterusnya pada setiap tahunnya. Mungkin jumlah sedikit bisa berlipat ganda menjadi banyak.³²

3. Persepsi Masyarakat Mengenai Bank Syariah

Salah satu alasan persepsi menjadi sangat penting dalam menafsirkan keadaan sekitar kita. Perbedaan persepsi ini terjadi karena setiap individu memiliki latar belakang, pengalaman, dan cara berpikir yang berbeda-beda. Kita semua menafsirkan apa yang kita lihat, dengar, atau rasakan berdasarkan sudut pandang kita sendiri. Akibatnya, pemahaman, interpretasi, dan respons terhadap suatu situasi yang sama bisa sangat berbeda. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya persepsi dalam memahami dunia di

²⁸ Brigitta Winasis, “Arti Banca Bahasa Italia, Jadi Asal Mula Kata ‘Bank,’” 2022, <https://lister.co.id/blog/arti-banca-bahasa-italia-jadi-asal-mula-kata-bank/>.

²⁹ Nurma Sari, “Nurma Sari Fakultas Syariah Dan Ekonomi Islam IAIN Pontianak Email : Nurmasari059@gmail.Com Abstrak,” 2001, 47.

³⁰ Wasilul Chair, “Wasilul Chair Pendahuluan Dalam Bingkai Ajaran Islam , Aktivitas Ekonomi Yang Dilakukan Atau Moralitas Dalam Syariat Islam . Allah Telah Menurunkan Rizki Ke Dihalalkan Oleh Allah Dan Bersih Dari Segala Perbuatan Yang Karena Riba Merupakan Permasalahan Yan,” *Iqtishadia* 1, no. 1 (2014): 99–113.

³¹ Saifullah Abdusshamad, “Pandangan Islam Terhadap Riba,” *AL IQTISHADIIYAH JURNAL EKONOMI SYARIAH DAN HUKUM EKONOMI SYARIAH* 1, no. 1 (December 18, 2014): 70, <https://doi.org/10.31602/iqt.v1i1.137>.

³² Dr. Abdullah ibn Muhammad, *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsiir*, ed. M.Yusuf Harun MA Farid Okbah Y azid Abdul Qadir J awas T aufik Saleh Alkatsiri Farhan Dloifur MA Mubarak B.M. Ba’muallim LC. DR. Hidayat Nur Wahid MA Abdul Malik (Pustaka Imam asy-Syafi’ i, 2003), <https://archive.org/details/tafsir-ibnu-katsir-terjemah-bahasa-indonesia/tafsir-ibnu-katsir-bahasa-indonesia-jilid-2/page/136/mode/2up>.

sekitar kita. Menurut Samshis (2024) persepsi merupakan proses individu (konsumen) yang diterima oleh Pengalaman individu terhadap objek, peristiwa, atau hubungan yang didapat dengan cara mengamati dan menafsirkan informasi yang ada.³³

Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi menurut Robbins.³⁴

- a. Perilaku persepsi, persepsi seseorang terhadap suatu objek sangat dipengaruhi oleh karakteristik pribadi orang yang mempersepsi. Cara memandang dan menafsirkan apa yang dilihat sangat tergantung pada pengalaman, perasaan, dan pengetahuan pribadi. Seperti, usia, jenis kelamin, pendidikan, dan latar belakang budaya juga mempengaruhi cara seseorang mempersepsi dunia di sekitarnya.
- b. Target atau objek, karakteristik objek tidak dilihat secara terpisah, melainkan dalam hubungan dengan latar belakangnya. Hal ini cenderung mengelompokkan benda dengan hal-hal yang mempunyai pendekatan atau yang memiliki kemiripan.
- c. Situasi, konteks di mana objek dan peristiwa terjadi sangat penting dalam mempengaruhi persepsi. Lingkungan sekitar, baik fisik maupun sosial, memainkan peran dalam cara kita memahami dan menafsirkan sesuatu.

C. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang merupakan metode penelitian yang mengumpulkan informasi deskriptif dari subjek yang diamati dalam bentuk lisan atau tertulis. Maksud dari metode kualitatif ini adalah untuk menguraikan dan meneliti perkembangan bank syariah di mata masyarakat Pontianak, termasuk peristiwa, perubahan sosial, sikap, keyakinan, dan pandangan masyarakat terhadap bank syariah. Dengan demikian, penelitian ini mengadopsi metode kualitatif yang dimulai dengan mengembangkan pemikiran dan pandangan masyarakat terkait cara berpikir yang digunakan dalam penelitian. Data yang telah dikumpulkan dalam survei kemudian dianalisis.

Penelitian dimulai dengan asumsi dasar yang dikembangkan dan terkait dengan kaidah berpikir yang digunakan dalam penelitian tersebut. Data dikumpulkan melalui wawancara dan observasi terhadap subjek penelitian, yaitu dengan tiga narasumber. Pertama, narasumber mematuhi prinsip syariah yang memberikan pandangan tentang kesesuaian syariat Islam. Kedua, narasumber aktif di media sosial. Ketiga, narasumber dengan pengaruh lingkungan. Hasil analisis ini akan memberikan pemahaman mengenai persepsi masyarakat terhadap bank syariah.

D. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Dinamika atau Perubahan Persepsi Masyarakat Kota Pontianak terhadap Bank Syariah

Perkembangan bank syariah di Kota Pontianak mengalami perubahan persepsi pada masyarakat terhadap layanan keuangan berbasis syariah. Pada awalnya pemahaman tersebut terhadap bank syariah masih terbatas. Banyak dari mereka yang belum sepenuhnya memahami prinsip-prinsip syariah yang mendasari operasional bank syariah, seperti penghindaran riba dan prinsip keadilan dalam bertransaksi. Hal ini disampaikan oleh narasumber yang

³³ samhis setiawan, "Pengertian Persepsi, Jenis Serta Faktor Dan Proses," Guru Pendidikan, 14–20, accessed June 4, 2024, <https://www.gurupendidikan.co.id/pengertian-persepsi/>.

³⁴ author Robbins, Stephen P., *Organizational Behavior: Concepts, Controversies, Applications*, 2001, 101–4, uri: <https://lib.ui.ac.id/detail.jsp?id=120938%0A>.

menggunakan bank syariah dalam wawancara yang telah peneliti lakukan adalah sebagai berikut:

“Saya belum sepenuhnya memahami tentang bank syariah, karena banyak informasi yang beredar di media sosial dan keluarga saat ini. Dimana sesuai dengan kepercayaan saya memutuskan untuk menggunakan bank syariah sesuai dengan syariat Islam.”³⁵

“Saya pertama kali membuka buku rekening di Bank Mandiri pada tahun 2018. Saat itu, menghadapi persyaratan saldo minimal 100.000 yang tidak bisa ditarik dan biaya administrasi bulanan cukup tinggi. Pada tahun 2020, membuka rekening di Bank Syariah Indonesia (BSI). Di sana, dia mendapatkan pelayanan yang terperinci dan diberikan brosur mengenai produk-produk bank syariah. Setelah beberapa bulan, memilih untuk menggunakan layanan dari BSI karena biaya potongan bulanan dan administrasinya lebih terjangkau.”³⁶

“Saya saat ini belum menggunakan bank syariah. Namun, saya memiliki keinginan untuk membuka rekening bank tersebut. Keinginan ini muncul setelah menyadari anggota keluarga menggunakan bank syariah, dimana transaksi yang dilakukan tidak mengandung riba yang diharamkan dalam Islam.”³⁷

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan oleh narasumber menunjukkan bahwa informasi yang beredar di media sosial dan keluarga dapat mempengaruhi keputusan dalam menggunakan bank syariah. Persepsi masyarakat kota Pontianak terhadap bank syariah dipengaruhi arus informasi yang berasal dari media sosial dan keluarga. Kepercayaan religius menjadi faktor penting dalam keputusan dan menunjukkan aspek keagamaan masih sangat kuat dalam mempengaruhi pilihan masyarakat terhadap produk perbankan. Hal ini berkaitan dengan kajian terdahulu oleh Dea Naza Refilia, Suharto Suharto, and Nuzulya Pahlawi mengatakan bahwa perubahan perkembangan media sosial meningkat setiap tahunnya sehingga, untuk mempromosikan produk dan jasa perbankan dengan media sosial guna menarik nasabah.³⁸

Masyarakat kota Pontianak menunjukkan dinamika perubahan persepsi terhadap bank syariah. Faktor ekonomi dan kualitas layanan menjadi pendorong utama dalam keputusan untuk beralih ke bank syariah. Perubahan ini juga mencerminkan bank syariah mampu bersaing secara efektif dengan bank konvensional dengan menawarkan nilai tambah yang nyata bagi nasabah. Hal ini menunjukkan dinamika positif dalam sektor perbankan di Kota Pontianak, di mana bank syariah berhasil menarik lebih banyak nasabah melalui strategi yang berfokus pada kebutuhan dan kepuasan nasabah. Penelitian yang telah dilakukan oleh Kholidah dan Farid Ardyansyah mengenai strategi pemasaran bank syariah di Lamongan. Studi ini mencerminkan bagaimana Bank Syariah Indonesia (BSI) dapat meningkatkan keyakinan dan jumlah pelanggan melalui penerapan strategi pemasaran 9P+C (*product, price, place, promotion, people, process, physical evidence, promise, patience, customer centricity*), mampu meningkatkan kepercayaan dan jumlah nasabah. Di Kota Pontianak, perubahan

³⁵ Nazla Satnika Nandina (Mahasiswa), wawancara langsung, 20 Juni 2024

³⁶ Fatimah (Ibu rumah tangga), wawancara dalam jaringan (online) via WhatsApp, 24 Juni 2024

³⁷ Anggi Alifa (Mahasiswa), Wawancara Langsung, 21 Juni 2024

³⁸ Dea Naza Refilia, Suharto Suharto, and Nuzulya Pahlawi, “Pemanfaatan Media Sosial Dalam Pemasaran Produk Bank Syariah Indonesia,” *Jurnal Manajemen Dan Bisnis (JMB)* 4, no. 1 (2023): 11–18, <https://doi.org/10.57084/jmb.v4i1.937>.

persepsi masyarakat didorong oleh faktor ekonomi dan kualitas layanan. Ini sejalan dengan temuan penelitian di lamongan.³⁹

Kesadaran akan prinsip-prinsip syariah terutama riba, semakin meningkat di kalangan masyarakat kota Pontianak. Pengaruh keluarga mendorong individu untuk mempertimbangkan penggunaan bank syariah. Kajian terdahulu oleh Abdul Ghofur dengan judul “Konsep Riba dalam Al-Qur’an” menunjukkan bank syariah menawarkan berbagai produk dan layanan yang disediakan oleh Bank syariah beroperasi dengan prinsip-prinsip seperti bagi hasil (profit sharing), sewa (leasing), dan jual beli yang sesuai dengan syariah, yang bertujuan untuk menghindari praktik riba dan memastikan kepatuhan terhadap prinsip-prinsip keuangan Islam. Riba sebagai sarana untuk mengekspresikan permintaan secara terang-terangan dalam transaksi, seperti jual beli, yang mengakibatkan inefisiensi. Bank syariah bukan hanya soal memilih layanan perbankan yang berbeda, tetapi merupakan langkah menuju penerapan nilai-nilai Islam di kehidupan sehari-hari.⁴⁰

Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Bank Syariah

Pandangan masyarakat terhadap adanya perbankan syariah adalah penilaian yang mereka berikan terhadap bank-bank yang mengikuti prinsip-prinsip syariah dalam operasional mereka. Pandangan ini bisa memengaruhi pilihan masyarakat dalam memilih bank syariah dan juga berperan dalam menjaga stabilitas sistem perbankan di Indonesia. Pemahaman dan penilaian mereka terhadap bank syariah tidak hanya mencakup aspek kehalalan produk dan layanan, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai keagamaan dan kepercayaan terhadap sistem perbankan yang adil dan beretika. Faktor-faktor seperti pendidikan, latar belakang budaya, dan pengalaman pribadi memainkan peran penting dalam cara masyarakat memandang bank syariah, dengan pemahaman yang lebih dalam seringkali meningkatkan kepercayaan terhadap keberlangsungan dan stabilitas sistem perbankan nasional.⁴¹ Hal ini disampaikan dalam wawancara yang telah peneliti lakukan:

“Layanan perbankan syariah cukup mudah dipahami, pada saat ke bank saya di kasih tahu fitur yang ada di m-banking syariah (BSI). Transaksi juga transparan jadi bisa dideteksi serta aliran dana kemana saja. Dari segi produk tidak ada masalah hanya di bagian m-banking atau transaksi yang online kadang survie nya saja yang kadang down”⁴²

“Saya menggunakan bank pertama kali untuk menyimpan uangnya dan langsung membuka bank Mandiri dan tidak mencari informasi terlebih dahulu dan karena hal tersebut serta kaget dengan pemotongan yang mahal akhirnya tidak menggunakan bank konvensional dan beralih ke bank syariah. Waktu itu ada bank syariah yang menawarkan produk untuk pembukaan bank baru bagi nasabah di situ Fatimah

³⁹ Kholidah & Ardyansyah Farid, “Implementasi Strategi Pemasaran Bank Syariah Indonesia Lamongan Meningkatkan Nasabah Dalam Prespektif Pemasaran Syariah,” *Manajemen & Perbankan Syariah* 5, no. 2 (2023): 120–32.

⁴⁰ Abdul Ghofur, “KONSEP RIBA DALAM AL-QUR’AN,” *Economica: Jurnal Ekonomi Islam* 7, no. 1 (May 31, 2016): 1–26.

⁴¹ Lena Ahdiani Hayati and Eva Siti Ropiah, “Analisis Keputusan Masyarakat Menabung Di Bank Syariah Dan Bank Konvensional,” *Jurnal Locus Penelitian Dan Pengabdian* 2, no. 2 (2023): 108–18, <https://doi.org/10.58344/locus.v2i2.863>.

⁴² Nazla Satnika Nandina (Mahasiswa), wawancara langsung, 20 Juni 2024

mendapatkan penjelasan tentang bank syariah bahwa bank syariah tidak menggunakan riba dan hal tersebut haram.”⁴³

“Saya tidak benar-benar memahami secara utuh tentang bank, menurut saya sama saja bank konvensional dan syariah.”

Hasil wawancara menunjukkan bahwa masyarakat memiliki persepsi yang positif terhadap keberadaan bank syariah. Layanan perbankan syariah dianggap mudah dipahami oleh narasumber pertama. Selain itu, transaksi yang dilakukan di bank syariah dinilai transparan, memungkinkan nasabah untuk memantau aliran dana dengan jelas. Meskipun demikian, terdapat kendala teknis yang perlu diperhatikan, yaitu layanan m-banking atau transaksi online yang mengalami gangguan. Hal ini berkaitan dengan kajian penelitian Ahmed bahwa transparansi serta kemudahan dalam pemahaman menjadi faktor penting dalam peningkatan kepercayaan nasabah terhadap bank syariah.⁴⁴ Menurut penelitian yang dilakukan oleh Syamsul Hadi Novi, layanan mobile banking atau m-banking memberikan berbagai manfaat bagi nasabah dan bank. Nasabah dapat melakukan transaksi dengan cepat, efektif, dan efisien. Namun, salah satu kelemahan m-banking adalah ketergantungannya pada koneksi internet, sehingga jika terjadi gangguan, m-banking tidak dapat digunakan.⁴⁵

Pandangan masyarakat mengungkapkan bahwa pengalaman awal dengan bank konvensional yang tidak memuaskan, terutama biaya administrasi yang tinggi. Pengalaman negatif ini mendorongnya untuk mencari alternatif lain, yaitu bank syariah, yang pada saat itu menawarkan berbagai macam produk layanan perbankan syariah. Hal ini berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh Moh Farih Fahmi bahwa pengalaman awal dengan bank konvensional yang tidak memuaskan terhadap administrasi yang tinggi, masyarakat mencari alternatif lain seperti bank syariah. Perbedaan persepsi masyarakat dipengaruhi pada pemahaman yang kurang terhadap perbankan dan ekonomi Islam.⁴⁶

Beberapa orang belum mengerti perbedaan yang jelas antara bank konvensional dan bank syariah. Mereka seringkali menganggap bahwa kedua jenis bank tersebut memiliki kesamaan, tanpa memahami prinsip-prinsip dasar yang membedakannya, seperti larangan riba dalam perbankan syariah. Ketidapahaman tersebut menunjukkan pentingnya memberikan edukasi tambahan kepada masyarakat tentang ciri khas unik dan keuntungan dari perbankan syariah, agar mereka dapat memilih layanan perbankan dengan lebih bijak. Ini terkait dengan studi Abdul Rahim yang menunjukkan bahwa masih banyak orang yang belum memahami dengan baik perbedaan antara bank konvensional dan bank syariah. Masyarakat tidak memahami prinsip-prinsip dasar dari kedua jenis bank tersebut, sehingga dianggap sama meskipun ada larangan riba pada perbankan syariah. Pemahaman yang kurang terjadi pada konsep biaya administrasi di bank konvensional.⁴⁷

⁴³ Fatimah (Ibu rumah tangga), wawancara dalam jaringan (online) via WhatsApp, 24 Juni 2024

⁴⁴ Habib Ahmed. (2014). Islamic Banking and Shari'ah Compliance : A Product Development Journal of Islamic Finance - IIUM Institute of Islamic Banking and Finance - Durham University Business School, The United Kingdom , 3, 18.

⁴⁵ Syamsul Hadi Novi. (2015). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGGUNAAN LAYANAN MOBILE BANKING. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan OPTIMUM*. Vol. 5, No. 1. Hal. 58.

⁴⁶ Moh Farih Fahmi. (2023). Analisa Persepsi Masyarakat Tentang Biaya Administrasi Di Bank Konvensional Dengan Pendekatan Al-Urf Dan Relevansinya Pada Ekonomi Islam. *JEPS: Jurnal of Economics and Policy Studies*. Vol 04, No.01.

⁴⁷ Abdul Rahim. (2021). KONSEP BUNGA DAN PRINSIP EKONOMI ISLAM DALAM PERBANKAN SYARIAH. *AL-IQTISHAD: JURNAL EKONOMI*. Vol. 1, No. 2.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Masyarakat

Faktor-faktor yang berpengaruh pada persepsi menjadi dua kategori utama, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi perasaan, dimana emosi dan perasaan seseorang membentuk cara mereka melihat situasi atau objek tertentu; pengalaman, yang menunjukkan bahwa pengalaman dan pengetahuan sebelumnya mempengaruhi bagaimana seseorang mempersepsi informasi baru; ketiga, kemampuan berpikir, yang mencakup kemampuan kognitif dan proses berpikir individu dalam memandang dunia di sekitar mereka; keempat, motivasi yang melibatkan kebutuhan, keinginan, dan minat seseorang dalam mempengaruhi nilai, dan sikap seseorang yang berfungsi sebagai pemahaman terhadap dunia. Faktor eksternal melibatkan kejelasan stimulus, di mana kejelasan sangat memengaruhi akurasi persepsi, serta kondisi lingkungan baik fisik maupun sosial, yang mempengaruhi cara seseorang.⁴⁸

“Faktor yang paling utama adalah sesuai dengan syariat yang telah saya percayai.”⁴⁹

“Promosi dan pengalaman saya untuk lebih bijak mengetahui bank itu sistemnya bagaimana dan kalau bisa lebih sering promosi di media sosial agar masyarakat juga tau bedanya bank syariah dan bank konvensional tidak hanya dilihat dari memakainya saja.”⁵⁰

“Saya menyadari bahwa pengaruh keluarga, terutama orang tua yang menggunakan perbankan syariah dimana mempengaruhi pandangan saya terhadap kehalalan transaksi, khususnya riba. Saya juga tidak terlalu memahami perbedaan antara bank syariah dan konvensional, mungkin itu yang menjadi faktor saya.”⁵¹

Persepsi masyarakat terhadap bank syariah dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk keyakinan agama, promosi di media sosial, perbedaan antara bank, dan pengaruh lingkungan keluarga. Keyakinan keagamaan menjadi dorongan bagi masyarakat dalam memilih layanan perbankan yang mengikuti prinsip-prinsip syariah. Kesesuaian syariat islam yang menunjukkan pandangan terhadap prinsip-prinsip agama. Hal ini berkaitan dengan kajian Aam Slamet Rusydiayan yaitu pada pasal 2 Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008, ditegaskan bahwa “Perbankan Syariah dalam melakukan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah, demokrasi ekonomi, dan prinsip kehati-hatian.” Sementara itu, untuk meyakinkan masyarakat yang masih ragu tentang kehalalan perbankan syariah, diatur pula kegiatan usaha yang tidak melanggar prinsip-prinsip syariah, seperti larangan riba, maisir, gharar, haram, dan zalim.⁵²

Menggunakan media sosial dapat memperluas pengetahuan masyarakat mengenai perbedaan antara bank syariah dan bank konvensional. Menurut Dea Naza Refilia, media sosial memungkinkan produsen dan konsumen untuk berinteraksi secara lebih dekat dan menjadi komponen penting dalam strategi e-marketing yang mencakup media sosial lainnya.⁵³

⁴⁸ D. Henry et al., “Analisis Persepsi Masyarakat Terhadap Pertambangan Emas Tanpa Izin Dan Dampaknya Di Kecamatan Tebo Ulu,” *Journal of the European Academy of Dermatology and Venereology* 34, no. 8 (2020): 709.e1-709.e9, <http://dx.doi.org/10.1016/j.jaad.2013.01.032>.

⁴⁹ Nazla Satnika Nandina (Mahasiswa), wawancara langsung, 20 Juni 2024

⁵⁰ Fatimah (Ibu rumah tangga), wawancara dalam jaringan (online) via WhatsApp, 24 Juni 2024

⁵¹ Anggi Alifa (Mahasiswa), Wawancara Langsung, 21 Juni 2024

⁵² Aam Slamet Rusydiayan. (2008). *Mencandera Industri Perbankan Syariah di Indonesia: Tinjauan Kritis Pasca UU no. 21 Tahun 2008*, Jurnal Ekonomi Islam La-Riba, Vol. II, No.2, hlm. 183.

⁵³ Dea Naza Refilia. (2023). *PEMANFAATAN MEDIA SOSIAL DALAM PEMASARAN PRODUK BANK SYARIAH INDONESIA*. Jurnal Manajemen dan Bisnis (JMB). Vol. 4, No.1. Hal.13

Lingkungan keluarga, terutama orang tua yang menggunakan bank syariah, memiliki pengaruh signifikan terhadap pilihan keuangan syariah yang bebas dari riba. Menurut Irma Mardiyani Aprilia Bintari Keluarga memiliki dampak positif dan penting terhadap minat dalam keuangan syariah.⁵⁴

E. KESIMPULAN

Persepsi masyarakat Kota Pontianak terhadap bank syariah telah mengalami perubahan. Banyak masyarakat yang memiliki pemahaman terbatas tentang prinsip-prinsip operasional bank syariah, seperti penghindaran riba dan prinsip keadilan dalam bertransaksi. Namun, dengan meningkatnya edukasi serta promosi yang dilakukan oleh bank syariah kepada nasabah, persepsi masyarakat mulai berubah menjadi lebih positif. Faktor ekonomi dan kualitas layanan menjadi pendorong utama perubahan persepsi ini. Masyarakat mulai menyadari bahwa bank syariah mampu menawarkan nilai tambah yang nyata, seperti layanan yang sesuai dengan prinsip syariah dan keuntungan yang kompetitif. Selain itu, pengaruh keluarga dan lingkungan sosial juga berperan penting dalam mendorong individu untuk beralih ke bank syariah. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa meskipun terdapat peningkatan pemahaman dan penerimaan terhadap bank syariah, masih ada beberapa masyarakat yang skeptis dan kurang paham mengenai konsep perbankan syariah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdusshamad, Saifullah. "Pendapat Islam Terhadap Riba." *AL IQTISHADIIYAH JURNAL EKONOMI SYARIAH DAN HUKUM EKONOMI SYARIAH* 1, no. 1 (December 18, 2014): 70. <https://doi.org/10.31602/iqt.v1i1.137>.
- Ahmed Habib. (2014). Islamic Banking and Shari'ah Compliance : A Product Development Journal of Islamic Finance - IIUM Institute of Islamic Banking and Finance - Durham University Business School, The United Kingdom , 3, 18.
- Ahdiani Hayati, Lena, and Eva Siti Ropiah. "Analisis Keputusan Masyarakat Menabung Di Bank Syariah Dan Bank Konvensional." *Jurnal Locus Penelitian Dan Pengabdian* 2, no. 2 (2023): 108–18. <https://doi.org/10.58344/locus.v2i2.863>.
- Asy'ari, Abul Hasan. "Pengaruh Persepsi, Motivasi, Dan Pengetahuan Masyarakat Dalam Memilih Produk Bank Syariah Di Banjarmasin." *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis* Vol. 5, no. No. 2 (2021): 159–68. <https://ejournal.stiepancasetia.ac.id/jieb/article/view/583/410>.
- Bintari Irma Mardiyani Aprilia. (2022). Pengaruh Lingkungan Keluarga, Religiusitas, Pengetahuan Perbankan Syariah Terhadap Minat Karir Keuangan Syariah. *JURNAL RISET AKUNTANSI DAN KEUANGAN*. 10(1)
- Brigitta Winasis. "Arti Banca Bahasa Italia, Jadi Asal Mula Kata 'Bank,'" 2022. <https://lister.co.id/blog/arti-banca-bahasa-italia-jadi-asal-mula-kata-bank/>.
- Chair, Wasilul. "Wasilul Chair Pendahuluan Dalam Bingkai Ajaran Islam , Aktivitas Ekonomi Yang Dilakukan Atau Moralitas Dalam Syariat Islam . Allah Telah Menurunkan Rizki Ke Dihalalkan Oleh Allah Dan Bersih Dari Segala Perbuatan Yang Karena Riba Merupakan Permasalahan Yan." *Iqtishadia* 1, no. 1 (2014): 99–113.
- Dr. Abdullah ibn Muhammad. *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir*. Edited by M.Yusuf Harun MA Farid Okbah Y azid Abdul Qadir J awas T aufik Saleh Alkatsiri Farhan Dloifur MA

⁵⁴ Irma Mardiyani Aprilia Bintari. (2022). Pengaruh Lingkungan Keluarga, Religiusitas, Pengetahuan Perbankan Syariah Terhadap Minat Karir Keuangan Syariah. *JURNAL RISET AKUNTANSI DAN KEUANGAN* 10(1). Hal. 140

- Mubarak B.M. Ba'muallim LC. DR. Hidayat Nur Wahid MA Abdul Malik. Pustaka Imam asy-Syafi' i, 2003. <https://archive.org/details/tafsir-ibnu-katsir-terjemah-bahasa-indonesia/tafsir-ibnu-katsir-bahasa-indonesia-jilid-2/page/136/mode/2up>.
- Erlina F. Santika. "Aset Bank Dan Unit Syariah Indonesia Tumbuh Tipis Pada Oktober 2023," 2024. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2024/01/24/aset-bank-dan-unit-syariah-indonesia-tumbuh-tipis-pada-oktober-2023>.
- Fahmi Moh Farih. (2023). Analisa Persepsi Masyarakat Tentang Biaya Administrasi Di Bank Konvensional Dengan Pendekatan Al-Urf Dan Relevansinya Pada Ekonomi Islam. *JEPS: Jurnal of Economics and Policy Studies*. Vol 04, No.01.
- Ghofur, Abdul. "KONSEP RIBA DALAM AL-QUR'AN." *Economica: Jurnal Ekonomi Islam* 7, no. 1 (May 31, 2016): 1–26. <https://doi.org/10.21580/economica.2016.7.1.1030>.
- Henry, D., M. Ackerman, E. Sancelme, A. Finon, E. Esteve, Lawrence Chukwudi Nwabudike, L Brancato, et al. "Analisis Persepsi Masyarakat Terhadap Pertambangan Emas Tanpa Izin Dan Dampaknya Di Kecamatan Tebo Ulu." *Journal of the European Academy of Dermatology and Venereology* 34, no. 8 (2020): 709.e1-709.e9. <http://dx.doi.org/10.1016/j.jaad.2013.01.032>.
- Irmawati. "Persepsi Masyarakat Terhadap Perbankan Syariah (Studi Kasus Herlang) Irmawati 1 90100119172, Hufra Nufikasira 1 , 90100119153." *Al-Qalam* Volume 16 (2010). <http://jurnal.staiddimakassar.ac.id/index.php/aujpsi>.
- Khodija, Icha. "FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP BANK SYARIAH (Studi Pada Masyarakat Kelurahan Mungkajang)," 2023.
- Kholidah & Ardyansyah Farid. "Implementasi Strategi Pemasaran Bank Syariah Indonesia Lamongan Meningkatkan Nasabah Dalam Prespektif Pemasaran Syariah." *Manajemen & Perbankan Syariah* 5, no. 2 (2023): 120–32.
- Lalu Ismail, Viera Restuani Adia. *Teori Dan Praktek : Dinamika Kelompok Dalam Pelatihan*. Edited by Miskadi M. Hidayat. Cetak Pert., n.d. https://www.google.co.id/books/edition/Teori_dan_Praktek_Dinamika_Kelompok_dala/pe-2EAAQBAJ?hl=id&gbpv=1.
- Novi Syamsul Hadi. (2015). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGGUNAAN LAYANAN MOBILE BANKING. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan OPTIMUM*. Vol. 5, No. 1.
- Refilia, Dea Naza, Suharto Suharto, and Nuzulya Pahlawi. "Pemanfaatan Media Sosial Dalam Pemasaran Produk Bank Syariah Indonesia." *Jurnal Manajemen Dan Bisnis (JMB)* 4, no. 1 (2023): 11–18. <https://doi.org/10.57084/jmb.v4i1.937>.
- Robbins, Stephen P., author. *Organizational Behavior: Concepts, Controversies, Applications*, 2001. uri: <https://lib.ui.ac.id/detail.jsp?id=120938%0A>.
- samhis setiawan. "Pengertian Persepsi, Jenis Serta Faktor Dan Proses." Guru Pendidikan. Accessed June 4, 2024. <https://www.gurupendidikan.co.id/pengertian-persepsi/>.
- Samhis setiawan. "Pengertian Persepsi, Jenis Serta Faktor Dan Proses." Guru Pendidikan. Accessed June 4, 2024. <https://www.gurupendidikan.co.id/pengertian-persepsi/>.
- Samsul, Samsul, Supriadi Muslimin, and Wardah Jafar. "Peluang Dan Tantangan Industri Halal Indonesia Menuju Pusat Industri Halal Dunia." *Al-Azhar Journal of Islamic Economics* 4, no. 1 (2022): 12–24. <https://doi.org/10.37146/ajie.v4i1.135>.
- Sari, Nurma. "Nurma Sari Fakultas Syariah Dan Ekonomi Islam IAIN Pontianak Email : Nurmasari059@gmail.Com Abstrak," 2001, 47.

- Seputra, R. Yudhistira Adi, and Bhenu Artha. "Faktor-Faktor Motivasi Yang Dipertimbangkan Masyarakat Dalam Pemilihan Sistem Perbankan Syariah (Studi Pada Bank BTN Syariah)." *Entrepreneurship Bisnis Manajemen Akuntansi (E-BISMA)*, November 10, 2021, 80–84. <https://doi.org/10.37631/e-bisma.v2i2.437>.
- Syafii, Indra, and Isnaini Harahap. "Peluang Perbankan Syariah Di Indonesia." *Seminar Nasional Teknologi Komputer & Sains (SAINTEKS)*, no. 7 (2020): 666–69. <https://prosiding.seminar-id.com/index.php/sainteks>.
- Triana, Neni, and Fadhil Mahdi. "PENGARUH PEMAHAMAN PRODUK (FAMLIARITY) PERBANKAN SYARIAH TERHADAP NASABAH MENABUNG DI IB HASANAH PT. BANK BNI SYARIAH CABANG PONTIANAK." *Jurnal Manajemen Motivasi* 13, no. 2 (2017): 909. <https://doi.org/10.29406/jmm.v13i2.765>.
- Viva Budy Kusnandar. "Mayoritas Penduduk Kalimantan Barat Beragama Islam Pada 2021." Data Boks, 2021. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/03/10/mayoritas-penduduk-kalimantan-barat-beragama-islam-pada-2021>.
- Wahyuni, Sri. "Analisis Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Preferensi Masyarakat Dalam Menggunakan Produk Bank Syariah (Studi Kasus: BSI KCP Praya)." *Tesis*, 2022, 1–230.
- Yulia. "Persepsi Dan Perilaku Masyarakat Pontianak Timur Terhadap Perbankan Syariah." *Al-Mashlahah Jurnal Ilmu Syariah* 11, no. 2 (2015): 1–21. <https://jurnaliainpontianak.or.id/index.php/Almaslahah/article/view/142>.

TRANSFORMASI DIGITAL TERHADAP PERKEMBANGAN INDUSTRI HALAL: STUDI KASUS UMKM AYAM TANPA TULANG JALAN TANJUNG RAYA II

Ningsih

Institut Agama Islam Negeri Pontianak

ningsihkhal@gmail.com

Abstrak:

Studi ini menemukan bahwa transformasi digital menjadi kunci Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di industri halal. Penelitian ini mengkaji implementasi transformasi digital pada UMKM dengan fokus pada strategi pemasaran melalui platform digital seperti WhatsApp dan Facebook. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan analisis studi kasus, yang bertujuan untuk memberikan informasi terhadap pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) dalam pemanfaatan transformasi digital. Meskipun UMKM ini efektif dalam menjangkau pasar lokal, mereka masih menghadapi tantangan dalam mengadopsi teknologi yang lebih maju seperti e-commerce dan optimasi SEO. Selain itu, kesadaran akan sertifikasi halal juga menjadi faktor penting yang perlu diperkuat untuk memperluas pasar dan meningkatkan kepercayaan konsumen. Temuan penelitian ini menekankan pentingnya pendidikan digital dan kesadaran peraturan untuk memastikan keberlanjutan dan pertumbuhan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di era digital saat ini.

Kata Kunci: *Transformasi Digital, Industri Halal, UMKM*

A. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan populasi muslim terbesar di dunia. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah penduduk Indonesia meningkat menjadi 278,69 juta jiwa pada tahun 2023, dan jumlah umat Islam di Indonesia meningkat menjadi 229 juta jiwa, menurut *Royal Islamic Strategic Studies Center (RISSC)* ada 62 juta jiwa penduduk muslim pada tahun 2023 atau setara dengan 87,2 persen penduduk Indonesia, sehingga mempunyai potensi besar dalam industri produk halal. Indonesia secara historis memasuki dunia digital dengan perkembangan industri (L.Hadi Adha, Zaeni Asyhadie, Rahmawati Kusuma: 2020). Saat ini industri halal sedang menjadi trend dunia, hal ini dibuktikan dengan industri halal yang semakin berkembang dari tahun ke tahun (Bahtiar Adamsah dan Ganjar Eka Subakti: 2022).

Halal dapat diartikan sebagai suatu standar kualitas menurut hukum syariah yang sering digunakan oleh setiap umat Islam dalam beraktivitas. Umat Islam memilih produk halal ini sebagai bentuk kepatuhan terhadap hukum syariah Islam. Meski produk halal selalu diasosiasikan dengan umat Islam, namun bukan berarti hanya umat Islam saja yang menjadi konsumen produk halal. Kualitas produk yang halal atau biasa dikenal dengan *Halalan Toyyiban* (halal dan baik) menjadi alasan non-Muslim menggunakan produk halal (Samori: 2016). Karena kemurnian dan kesehatan serta mutu produk terjamin pada seluruh proses produksi. Industri halal berkembang pesat di beberapa bidang termasuk; Makanan halal, perjalanan, fashion, keuangan dan obat-obatan. Menurut *Global Islamic Economic Report* (2021), terdapat sekitar 1,9 miliar umat Islam di dunia yang mengonsumsi produk halal, bahkan jumlah tersebut diperkirakan akan terus meningkat setiap tahunnya.

Transformasi digital adalah adopsi teknologi digital untuk meningkatkan layanan dalam operasional bisnis dengan mengubah layanan dari proses manual ke digital atau mengganti teknologi lama dengan teknologi baru (Rerung, 2018). Solusi digital untuk otomatisasi yang efektif serta inovasi dan kreativitas baru (Lankshear dan Knobel, 2008). Perubahan digital membutuhkan perubahan organisasi yang profesional.

Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) merupakan suatu bentuk usaha yang dibentuk secara berkelompok maupun perseorangan (P Sitompul: 2022). UMKM juga merupakan salah satu program pemerintah untuk memfasilitasi usaha dan meningkatkan kesempatan kerja bagi masyarakat lokal (V Natsya & P Hadiningsih). Pada tahun 2022, jumlah UMKM yang terdaftar di platform OSS sebanyak 8,71 juta, dengan lokasi sebagai berikut:

Jumlah UMKM di Indonesia Sepanjang 2022

*Berdasarkan Provinsi

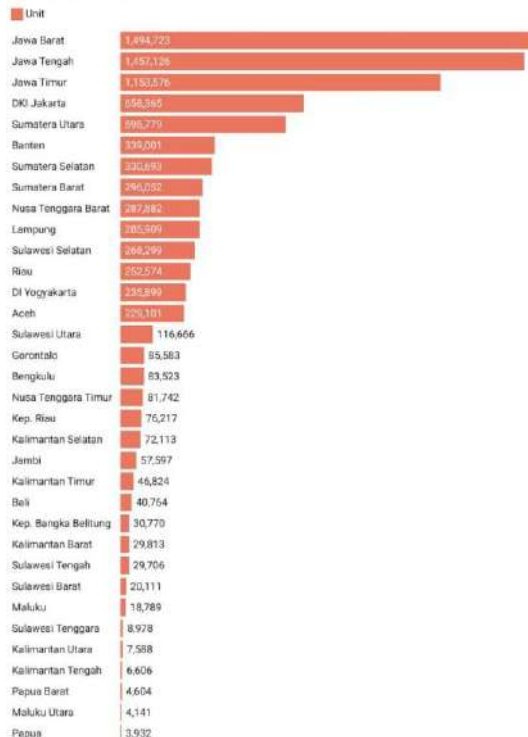


Chart: Aulia Mutiara Hafid Putri • Source: Kementerian Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah • Created with Datawrapper

Sertifikat halal di Indonesia masih sangat sedikit, sehingga pemerintah harus bisa memaksimalkan penerbitan sertifikat halal kepada usaha kecil dan menengah yang belum

mengadopsi sertifikat halal untuk meningkatkan pendapatan industri halal di Indonesia khususnya halal dalam industri makanan. Sehubungan dengan itu, LPPOM MUI sebagai otoritas yang berwenang menerbitkan sertifikat halal pada tahun 2022-2023 menerbitkan sertifikat halal nasional kepada 31.754 perusahaan dan UMKM.

Muti Arintawati (2022) menyatakan bahwa seperti yang kita ketahui bersama, pemerintah memberlakukan kewajiban sertifikat halal bagi semua produk yang beredar di Indonesia. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2014 tentang Jaminan Produk Halal (UU JPH) dan turunannya. Peraturan ini dibagi menjadi beberapa kelompok produk dan masa progresifnya. Kategori produk bersertifikat halal yang paling dekat adalah kategori makanan dan minuman, pada tanggal 17 Oktober 2024 sertifikasi halal bersifat wajib (BPJPH: 2024).

Penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan yang menerapkan transformasi digital sangat berguna untuk mengoptimalkan fungsi dan menangani data lebih cepat, serta mengurangi konsumsi energi. Oleh karena itu, transformasi digital tidak hanya berdampak pada tujuan profitabilitas organisasi dalam lingkungan yang semakin kompetitif, namun juga berdampak pada keberlanjutan bisnis, seperti meningkatnya kekhawatiran terhadap pemanasan global dan dampak aktivitas bisnis terhadap polusi (Chandola, 2015).

B. KAJIAN PUSTAKA

Transformasi digital telah menjadi fenomena global yang memberikan dampak signifikan terhadap berbagai sektor perekonomian, termasuk industri halal. (Westerman, Bonnet dan Mc Affe: 2014) mengatakan dalam penelitiannya bahwa transformasi digital mengacu pada integrasi teknologi digital di semua bidang bisnis, mengubah metode operasi dan menciptakan nilai bagi pelanggan. Proses ini melibatkan perubahan mendasar dalam cara perusahaan beroperasi dan memberikan nilai tambah kepada pelanggan, serta beradaptasi dengan pasar yang terus berubah.

Penelitian (Khan, 2020:45) menyatakan bahwa digitalisasi telah mengubah persepsi industri halal dengan mempercepat proses produksi, meningkatkan efisiensi operasional dan memperluas ketersediaan global. Paparan ini diperkuat oleh opini (Bharadwaj. dkk, 2013: 471-482), yang menyatakan bahwa teknologi digital memungkinkan perusahaan di sektor halal mempercepat proses bisnis, mengurangi biaya operasional dan meningkatkan efisiensi.

Selain itu, (Hidayat, 2021: 76) dalam penelitiannya mencatat pentingnya teknologi Internet untuk meningkatkan efisiensi penerapan dan pengoperasian sertifikat halal. Hal ini didukung oleh penelitian (Rahma dan Siti, 2019:88) menunjukkan bahwa teknologi blockchain dapat digunakan untuk melacak dan mengontrol produk halal dari hulu hingga hilir, meningkatkan transparansi dan kepercayaan konsumen. Penerapan sistem manajemen halal digital juga terbukti meningkatkan efisiensi sertifikat halal, seperti yang disampaikan pada (Yusof dan Kamaruddin, 2018:57) penggunaan sistem manajemen halal digital mempercepat proses sertifikasi dan meminimalkan kesalahan administratif.

Menurut (Putra, 2021:45) penelitiannya, transformasi digital memungkinkan UMKM meningkatkan efisiensi operasional dan memperluas akses pasar melalui platform digital, pandangan yang didukung oleh (Ahmad, 2020:123) menyatakan bahwa UMKM mengadopsi pengalaman digital yang bermakna meningkat, produktivitas dan daya saing. Digitalisasi juga membuka peluang baru bagi UMKM halal untuk memasuki pasar global, menurut (Hasan, 2022:142) platform e-commerce dan media sosial memungkinkan UMKM halal menjangkau mana saja di dunia tanpa batasan geografis. Transformasi digital UMKM Halal juga harus

dilakukan. Nur dan Hidayat, 2021: 134 berpendapat bahwa kurangnya pemahaman teknologi dan keterbatasan sumber daya menjadi kendala utama UMKM dalam proses transformasi digital. Oleh karena itu, pelatihan dan dukungan pemerintah sangat diperlukan untuk memfasilitasi adopsi teknologi digital di kalangan usaha kecil dan menengah.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan analisis studi kasus. Menurut Sugiyono (2020:9), metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan dalam mempelajari kondisi suatu tempat alami, dimana peneliti sebagai instrumen kuncinya, teknik pengumpulan datanya berbentuk segitiga (gabungan), analisis datanya bersifat induktif dan kualitatif. Riset menekankan makna lebih dari generalisasi. Menurut Bogdan dan Biklen (2020:7), metode penelitian deskriptif kualitatif adalah pengumpulan informasi berupa kata-kata atau gambar, sehingga tidak ditekankan pada angka-angka. Menurut Creswell (2016), studi kasus adalah strategi penelitian kualitatif dimana peneliti mengkaji suatu peristiwa dan proses tindakan pada satu atau lebih subjek. Penelitian ini menggunakan kombinasi tinjauan literatur yang didukung oleh wawancara dan observasi lapangan.

Observasi lapangan memungkinkan peneliti melihat langsung kondisi dan proses yang terjadi di lokasi penelitian. Informasi yang diterima akan dijelaskan dengan tepat. Penelitian ini dilakukan di UMKM Ayam Tanpa Tulang pada bulan Juni 2024. Lokasi penelitian terletak di Jalan Tanjung Raya II Kota Pontianak Provinsi Kalimantan Barat.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

UMKM Ayam Tanpa Tulang merupakan usaha yang didirikan oleh perorangan yang bertujuan hanya menawarkan satu jenis produk saja. Berdasarkan observasi yang peneliti temukan, lokasi UMKM Ayam Tanpa Tulang ini sangat dekat dengan pusat kota sehingga mudah untuk dijangkau oleh masyarakat atau calon konsumen, pemilik usaha ini adalah Ibu Sept, beliau mengatakan bahwa usahanya baru berdiri kurang lebih selama 3 (tiga) bulan. Menurut analisis peneliti, berdasarkan hasil riset di atas, lokasi UMKM Ayam Tanpa Tulang yang sangat dekat dengan pusat kota memberikan keuntungan yang signifikan dalam hal aksesibilitas terhadap pasar potensial. Selain itu, usaha ini yang baru berdiri kurang lebih 3 (tiga) bulan menunjukkan adanya potensi untuk dikembangkan lebih lanjut.

Peneliti menemukan strategi pemasaran transformasi digital pada usaha UMKM Ayam Tanpa Tulang, Ibu Sept selaku pemilik usaha mengatakan: "Saya hanya memasarkan penjualan melalui WhatsApp dan Facebook, jika ada peminat biasanya langsung to the point menanyakan harga dan langsung ke lokasi penjualan" dalam hal ini Peneliti menganalisis bahwasannya Strategi pemasaran UMKM Ayam Tanpa Tulang yang dilakukan Ibu Sept masih sebatas pada platform media sosial seperti Whatsapp dan Facebook. Meskipun metode ini efektif dalam menjangkau pelanggan yang sudah memahami bidang ini, masih ada potensi yang belum dimanfaatkan dalam pemanfaatan digitalisasi secara lebih luas. Dengan menggunakan platform e-commerce, optimasi SEO dan penggunaan iklan digital yang lebih tepat sasaran, bisnis Ibu Sept dapat semakin memperluas area pasarnya. Selain itu, penerapan sistem pemesanan dan pengiriman online juga dapat meningkatkan kenyamanan pelanggan dan potensi penjualan. Analisis ini menunjukkan bahwa meskipun strategi pemasaran saat ini cukup efektif, terdapat peluang pertumbuhan yang besar dengan penerapan teknologi digital yang lebih maju.

Dari hasil wawancara Ibu Sept, pemilik UMKM Ayam Tanpa Tulang ini mengatakah bahwa “produk yang dijualnya tidak memiliki sertifikat halal, dan sejauh ini baik konsumen maupun pelanggan belum memberikan komentar mengenai kehalalan produk tersebut.” Dalam hal ini, peneliti menganalisis bahwa

1. Kesadaran konsumen terhadap sertifikasi halal: Minimnya komentar atau keluhan konsumen terhadap sertifikasi halal suatu produk menunjukkan bahwa kesadaran atau perhatian konsumen terhadap sertifikasi halal mungkin masih rendah (Smith, 2018:45)
2. Konsumen kepercayaan penjual versus: konsumen dapat mempercayai pedagang, sehingga tidak merasa perlu menanyakan atau mengecek status kehalalan produk (Ahmed, 2019: 78). Kepercayaan ini dapat didasarkan pada reputasi pedagang atau adat istiadat masyarakat setempat. Peluang dan tantangan usaha: Meski saat ini tidak ada keluhan, namun perolehan sertifikat halal dapat menjadi peluang bagi usaha kecil dan menengah untuk meningkatkan daya saing dan memperluas pasar, terutama kepada konsumen yang lebih sadar akan pentingnya halal. produk. . (Yusuf, 2017:99).
3. Tanggung jawab sosial dan etika: Pemilik bisnis makanan mempunyai tanggung jawab etis untuk memastikan produk yang dijual memenuhi standar halal, terutama jika mayoritas konsumennya beragama Islam (Hassan, 2028: 67). Sekalipun tidak ada keluhan yang dilaporkan, prospek memperoleh sertifikat halal dapat menunjukkan komitmen terhadap kualitas dan kepercayaan konsumen..

Peneliti menemukan, pemilik UMKM Ayam Tanpa Tulang juga tidak mengetahui adanya permohonan wajib sertifikat halal untuk setiap produk yang dijual yang akan habis masa berlakunya pada Oktober 2024, di mana setiap produk yang dijual harus memiliki sertifikat halal. Namun, sebagai pemilik perusahaan, Bu Septi merasa hal tersebut tidak akan mempengaruhi usahanya ke depan. Peneliti menganalisis, Bu Septi kurang berkomunikasi dengan data digital terkait permohonan sertifikat halal. Hal ini mengakibatkan Ibu Sept tidak mengetahui peraturan baru tersebut, yang dapat berdampak negatif terhadap keberlangsungan usahanya jika tidak segera diatasi. Untuk mengatasi masalah ini, penting bagi pemilik UMKM seperti Ibu. Septi, lebih aktif mencari informasi melalui platform digital dan memantau perkembangan terkini peraturan halal. Dengan cara ini mereka dapat memastikan bahwa bisnis mereka memenuhi semua persyaratan hukum dan tetap kompetitif di pasar.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, nampaknya pemanfaatan transformasi digital belum maksimal secara efektif dalam pengembangan industri halal karena beberapa faktor utama antara lain:

1. Kurangnya pengetahuan digital: banyak pemilik UMKM yang mungkin tidak memiliki cukup . pengetahuan tentang bagaimana teknologi digital dapat membantu bisnis mereka dan mengoptimalkan pemasaran.
2. Penolakan terhadap perubahan: Mengadopsi teknologi baru sering kali memerlukan perubahan cara kerja yang sudah ada. Beberapa pemilik UMKM mungkin tidak melakukan perubahan ini karena ketidakpastian atau ketidaknyamanan.
3. Peraturan dan Kepatuhan: Industri makanan, termasuk ayam tanpa tulang, memiliki banyak peraturan yang harus dipatuhi. Integrasi teknologi digital harus memastikan kepatuhan terhadap semua peraturan ini, yang dapat menjadi tantangan tambahan.. Untuk mengatasi hambatan tersebut, UKM ayam tanpa tulang dapat memperoleh manfaat dari:

1. Pelatihan dan pendidikan: program pelatihan untuk meningkatkan literasi digital dan memahami manfaat teknologi bagi bisnis (Fauzi, 2020: 50).
2. Kemitraan dengan penyedia teknologi: Kemitraan dengan perusahaan teknologi yang dapat memberikan solusi berbiaya rendah yang memenuhi kebutuhan usaha kecil dan menengah (Yusuf, 2019: 99)
3. Membangun kesadaran: Kampanye yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya transformasi digital untuk menjaga daya saing di pasar (Hidayat, 2022: 111). Transformasi digital berdampak signifikan terhadap perkembangan industri halal UMKM. Namun, untuk mencapai potensi maksimalnya, penting bagi UMKM untuk mendapatkan sertifikat halal dan meningkatkan keterampilan bisnisnya. Transformasi digital tidak hanya membuka peluang baru bagi UKM di sektor halal, namun juga membantu UKM untuk bersaing lebih efektif.

E. KESIMPULAN

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa perubahan digital dalam perkembangan industri halal merupakan fenomena penting yang dapat dicermati. Penelitian ini menghasilkan beberapa solusi terkait penggunaan transformasi digital terhadap perkembangan industri halal pada studi kasus yang ada saat ini, dengan cara mengikuti pelatihan terhadap pihak - pihak yang terkait, serta mendaftarkan UMKM ke platform ptsp halal go.id sebelum batas waktu yang ditentukan oleh pihak BPJPH (Badan Penyelenggara Jaminan Produk Halal).

Adapun peneliti menyimpulkan dari yang di dapatkan di lapangan terbagi menjadi 4 (empat) poin yaitu:

1. Potensi pengembangan: Lokasi yang strategis di dekat pusat kota menawarkan aksesibilitas yang besar ke pasar-pasar potensial. Bisnis yang baru didirikan sekitar 3 bulan memiliki potensi untuk dikembangkan lebih lanjut
2. Keterbatasan Transformasi Digital: Meski efektif menjangkau pelanggan melalui WhatsApp dan Facebook, strategi pemasaran digital Ny. Sept masih terbatas. Penerapan platform e-commerce, optimasi SEO dan periklanan digital dapat memperluas jangkauan pasar dan meningkatkan kenyamanan pelanggan melalui pemesanan online.
3. Kesadaran Sertifikasi Halal: Meskipun produk tidak bersertifikat halal dan tidak ada komentar negatif yang diterima dari konsumen, kesadaran konsumen akan pentingnya sertifikasi halal mungkin masih lemah. Memperoleh sertifikasi halal dapat menjadi peluang untuk meningkatkan daya saing dan memperluas pasar, terutama di kalangan konsumen yang lebih peduli terhadap produk halal.
4. Ketidaktahuan akan peraturan baru: Kurangnya informasi digital terkait dengan panggilan wajib sertifikasi halal dapat berdampak negatif terhadap keberlanjutan bisnis. Bagi Ibu Sept dan UKM sejenis, penting untuk aktif mencari informasi dan mengikuti peraturan terkini.

Berdasarkan temuan penelitian di atas, peneliti menyarankan agar pelaku industri dapat meningkatkan literasi digital, menggunakan pendidikan dan pelatihan transformasi digital, dan meningkatkan kesadaran akan perlunya sertifikasi halal. Melalui tindakan tersebut, mereka dapat memaksimalkan potensi bisnisnya dan tetap kompetitif di pasar yang semakin digital ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, M. (2022). *Transformasi Digital di UMKM*. Jakarta: Digital Press.
- Ahmed, R. (2019). *Kepercayaan pada Usaha Kecil: Studi tentang Makanan Halal*. Kuala Lumpur: Islamic Business Review.
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII). (2020). *Laporan Survei Internet APJII 2020*.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2021). *Statistik E-commerce 2021*.
- Bahtiar Adamsah & Ganjar Eka Subakti (2022). *Tren Industri Halal: Pertumbuhan dan Prospek*.
- Bharadwaj, A., El Sawy, O. A., Pavlou, P. A., & Venkatraman, N. (2013). Strategi Bisnis Digital: Menuju Generasi Berikutnya dari Wawasan. *MIS Quarterly*, 37(2), 471-482.
- Bogdan, R., & Biklen, S. (2020). *Penelitian Kualitatif untuk Pendidikan: Pengantar Teori dan Metode*. Pearson.
- Creswell, J. W. (2016). *Desain Penelitian: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. SAGE Publications.
- DinarStandard. (2020). *Laporan Keadaan Ekonomi Islam Global 2020/21*. Dubai International Financial Centre.
- Fauzi, M. (2021). *Reputasi dan Kepercayaan dalam Bisnis Makanan Lokal*. Jakarta: UMKM Journal.
- Fauzi, R. (2020). *Pelatihan Literasi Digital untuk UMKM*. Yogyakarta: EduTech Publishing.
- Halim, S., & Dewi, L. (2019). *Resistensi terhadap Perubahan Teknologi di UMKM*. Bandung: TechPub.
- Hänninen, M., Smedlund, A., & Mitronen, L. (2018). Digitalisasi dalam Ritel: Platform Multi-sisi sebagai Pendorong Transformasi Industri. *Baltic Journal of Management*.
- Hassan, S. (2018). *Etika dalam Bisnis Makanan Halal*. Dubai: Islamic Ethics Publishers.
- Hidayat, A. (2022). *Kampanye Kesadaran untuk Transformasi Digital*. Surabaya: MarketInsight.
- Johnson, L. (2020). *Sertifikasi Halal dan Perilaku Konsumen*. London: Consumer Studies Publishing.
- Kamilaris, A., Fonts, A., & Prenafeta-Boldú, F. X. (2019). Munculnya Teknologi Blockchain dalam Rantai Pasokan Pertanian dan Pangan. *Trends in Food Science & Technology*, 91, 640-652.
- Kaspersky Lab. (2021). *Keadaan Keamanan Siber dalam Ekonomi Digital*. Laporan Kaspersky Lab.
- L.Hadi Adha, Zaeni Asyhadie, Rahmawati Kusuma (2020). *Histori Perkembangan Industri Indonesia dalam Dunia Digital*.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Analisis Data Kualitatif: Sumber Daya Terperinci*. SAGE Publications.
- Miller, A. (2020). *Proses Sertifikasi Halal: Biaya dan Manfaat*. Sydney: Business Insights.
- Neirotti, P., Raguseo, E., & Paolucci, E. (2018). Bagaimana UKM Mengembangkan Kemampuan Berbasis ICT sebagai Respons terhadap Lingkungan Mereka. *Journal of Enterprise Information Management*.
- Putra, Y. (2021). *Dukungan Pemerintah untuk Transformasi Digital*. Jakarta: GovPress.
- Rahman, A. (2021). *Komitmen terhadap Kualitas dalam Produksi Makanan Halal*. Penang: Halal Integrity Press.

- Rahman, A., & Sari, D. (2021). Tantangan dalam Adopsi Digital untuk Bisnis Kecil. Bandung: SmallBiz Publisher.
- Santoso, T. (2021). Tantangan Regulasi dalam Digitalisasi Industri Makanan. Semarang: FoodRegulation Press.
- Smith, J. (2018). Kesadaran Konsumen dan Sertifikasi Halal. New York: Halal Press.
- Sugiyono. (2020). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Westerman, G., Bonnet, D., & McAfee, A. (2014). Leading Digital: Mengubah Teknologi menjadi Transformasi Bisnis. Harvard Business Review Press.
- Wijaya, B. (2020). Infrastruktur Digital dan UMKM. Bali: InfraMedia.
- Yin, R. K. (2018). Studi Kasus: Desain dan Metode. SAGE Publications
- Yusuf, K. (2019). Kemitraan Teknologi untuk Bisnis Kecil. Medan: BizTech Publications.
- Yusuf, N. (2017). Peluang dan Tantangan dalam Sertifikasi Halal untuk UKM. Singapura: SME Development Institute.

PELUANG EKONOMI DAN PENGEMBANGAN PARIWISATA HALAL DI KALIMANTAN TIMUR

Nadira Annisatul Jannah

UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

nadiraannisatuljannah@gmail.com

Indri Gyatri

UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

indrigyatri23@gmail.com

Abstrak

Pariwisata halal adalah konsep baru yang menekankan pengalaman berwisata sesuai dengan nilai-nilai Islam, bukan hanya sebagai kewajiban agama tetapi juga rekreasi. Pengembangan pariwisata halal diharapkan memberikan manfaat bagi pengusaha, wisatawan, dan meningkatkan kesejahteraan penduduk setempat. Kalimantan Timur memiliki 10 Kabupaten dengan beragam destinasi wisata seperti wisata budaya, wisata bahari, cagar alam, dan wisata buatan. Data tahun 2023 mencatat 494 objek wisata di Kalimantan Timur. Sekitar 87,45% dari total populasi sekitar 3,9 juta jiwa di Kalimantan Timur adalah masyarakat Islam. Pariwisata halal menekankan pelayanan ramah sesuai prinsip-prinsip Islam di destinasi wisata yang dikunjungi. Dukungan pemerintah dalam pengembangan pariwisata halal diharapkan dapat memberikan peluang ekonomi yang signifikan, terutama dengan pemindahan Ibu Kota Negara ke Kalimantan Timur. Tujuan penelitian mengenai Peluang Ekonomi dan Pengembangan Pariwisata Halal di Kalimantan Timur adalah untuk menjelajahi dan menganalisis potensi pengembangan pariwisata halal dalam meningkatkan perekonomian di wilayah tersebut. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memahami tantangan dan peluang dalam mengembangkan sektor pariwisata halal di Kalimantan Timur. Berdasarkan hasil penelitian, di Kalimantan Timur terdapat destinasi pariwisata menarik, namun jumlah destinasi pariwisata halal masih terbatas. Faktor pendukung pengembangan pariwisata halal yaitu, sertifikasi halal, peran pihak terlibat, peningkatan layanan dan pengelolaan, promosi dan citra, infrastruktur pendukung, paket wisata halal, dan promosi yang luas. Pengembangan pariwisata halal memberikan dampak positif berupa peningkatan pendapatan dan lapangan kerja, mendorong pertumbuhan ekonomi lokal dan kesejahteraan masyarakat. Diperlukan optimalisasi pengembangan pariwisata halal. Promosi budaya lokal dan pelestarian warisan budaya juga penting. Peluang ekonomi terdapat dalam sektor makanan halal yang berkembang pesat. Masyarakat lokal perlu aktif dalam memajukan pertumbuhan ekonomi daerah.

Kata Kunci: *Ekonomi, Pariwisata Halal, Kalimantan Timur.*

PENDAHULUAN

Judul ini diangkat karena memiliki kebutuhan dan potensi besar untuk mengembangkan pariwisata halal di Kalimantan Timur. Sebagai provinsi yang kaya akan keindahan alam, budaya, dan warisan sejarah (Syabranie & Jusmartinah, 2013), dan untuk menarik wisatawan muslim dari dalam dan luar negeri yang ingin mencari pengalaman wisata yang sesuai dengan prinsip-prinsip halal. Dengan mengembangkan pariwisata halal, dapat menciptakan peluang ekonomi baru bagi masyarakat setempat. Selain itu, dapat memberikan kesempatan bagi pengusaha lokal untuk memperluas usaha mereka dan menciptakan lapangan. Tujuan dari pengembangan pariwisata halal di Kalimantan Timur adalah untuk menciptakan peluang ekonomi dan meningkatkan partisipasi pariwisata halal terhadap sektor perekonomian daerah. Adapun rumusan masalah untuk menjelaskan pariwisata halal ini penting dikembangkan dan apa dampaknya terhadap pertumbuhan perekonomian Kalimantan Timur.

Penelitian terdahulu yang pernah dilakukan seperti pada penelitian (Al Mustaqim, 2023) “Strategi Pengembangan Pariwisata Halal Sebagai Pendorong Ekonomi Berkelanjutan Berbasis Maqashid Syariah” Penelitian ini menyimpulkan bahwa pariwisata halal yang mampu menggabungkan prinsip-prinsip agama Islam dan mampu memberikan dampak positif pada perekonomian secara berkelanjutan. Penerapan crowdfunding Islam diidentifikasi sebagai strategi penting dalam mengembangkan pariwisata halal. Pariwisata halal tidak hanya mengandung dimensi rekreasi, melainkan juga memiliki nilai spiritual, sosial, dan budaya yang mendalam. Implikasi penelitian menunjukkan bahwa pariwisata halal tidak hanya berdampak pada industri pariwisata, tetapi juga pada ekonomi global dan lokal, termasuk pertumbuhan ekonomi, penciptaan lapangan kerja, dan dialog antarbudaya.

Dan pada penelitian lain (Devitasari dkk., 2022) “Analisis pengembangan pariwisata halal dan prospek membantu meningkatkan perekonomian di Indonesia”, pengembangan kepariwisataan memanfaatkan keragaman pesona keindahan alam dan potensi nasional sebagai wilayah wisata bahari terluas di dunia secara arif dan berkelanjutan, serta mendorong kegiatan ekonomi yang terikat dengan pengembangan budaya bangsa. Prinsip dasar ajaran Islam dalam sistem ekonomi syariah merupakan pijakan dasar esensial dalam implementasi wisata halal, hal tersebut dikemukakan oleh Sureerat Chookeaw. Wisata syariah harus menjadi ikon kebangkitan budaya islam, sekaligus maklumat bagi dunia bahwa dunia Islam juga terjebak objek-objek wisata yang mengagumkan sekaligus bentuk warisan budaya. Dengan adanya wisata syariah ini, maka keluruhan dan kebesaran budaya islam. Wisata syariah harus mendatangkan keuntungan ekonomi bagi masyarakat Muslim.

Selanjutnya pada penelitian (Feriadin dkk., 2021) “Pengembangan Pariwisata Halal di Desa Setanggor”, dalam pengembangan pariwisata halal yang sesuai dengan kearifan lokal Muslim, pengelola wisata mengajak masyarakat, pemangku adat, tokoh agama, dan pemuda lokal untuk turut membangun dan menjaga kearifan lokal, dengan memanfaatkan modal sosial (social capital) semua kalangan masyarakat setempat dalam upaya melestarikan nilai-nilai kebudayaan di Desa Setanggor tidak punah, dengan berbasiskan masyarakat lokal.

Dan pada penelitian (Aprilia & Suryaningsih, 2022) “Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Wisata Halal serta Dampaknya terhadap Perekonomian (Studi Kasus : Kawasan Wisata Religi Makam Gus Dur). Dalam pengembangan pariwisata halal sesuai dengan kearifan lokal Muslim, pengelolaan wisata mengajak masyarakat, pemangku adat, tokoh agama, dan pemuda lokal untuk turut membangun dan menjaga kearifan lokal, dengan memanfaatkan modal sosial (social capital) semua kalangan masyarakat setempat dalam upaya melestarikan nilai-nilai kebudayaan di Desa Setanggor tidak punah, dengan berbasiskan

masyarakat local. Bentuk partisipasi masyarakat dalam pengembangan kawasan wisata ini banyak diimplementasikan dalam bidang ekonomi yaitu dalam membuka usaha, dalam bentuk tenaga pikiran, ketrampilan, harta benda, dan partisipasi dalam bidang sosial. Faktor pendukung utama, ialah Tingginya tingkat kesadaran, kepedulian dan kemandirian masyarakat dalam menyediakan sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh pengunjung serta ketertarikan masyarakat untuk ikut serta mengembangkan tempat wisata. Dampak ekonomi yang dirasakan masyarakat setempat dengan adanya wisata ini ialah terjadinya perubahan ekonomi ke taraf yang lebih baik yakni meningkatnya pendapatan hingga mampu memenuhi kebutuhan sekunder dan tersier. Masyarakat mampu membuka usaha yang mampu menciptakan lapangan kerja bagi orang lain, kesempatan usaha yang terbuka lebar pada kawasan wisata ini menciptakan jiwa kewirausahaan sehingga masyarakat mampu mengelola usaha dengan baik dan benar, dengan terbuka kesempatan usaha ini masyarakat lebih diberdayakan terutama ibu rumah tangga.

Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini yang menyelidiki judul yang serupa pada pengembangan pariwisata halal di Kalimantan Timur. Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk meneliti peluang ekonomi dan pengembangan pariwisata halal di wilayah tersebut. Tujuan penelitian ini adalah mengamati pentingnya pengembangan pariwisata halal pada Kalimantan Timur memberikan landasan yang jelas untuk meneliti dampak ekonomi yang dapat dihasilkan serta strategi pengembangan yang dapat mendukung pertumbuhan sektor pariwisata halal di daerah tersebut. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang berharga dalam memahami potensi pariwisata halal dan perekonomian di Kalimantan Timur secara lebih menyeluruh.

METODE PENELITIAN

Penelitian adalah pendekatan ilmiah untuk mempelajari suatu masalah dengan tujuan menemukan informasi yang akurat dan dapat dipertanggung jawabkan (Latifah & Husna, 2016). Istilah lain untuk penelitian adalah riset, yang berasal dari kata bahasa Inggris “research”. Research terdiri dari kata “re” yang berarti “kembali” dan “search” yang berarti “mencari” (Disemadi, 2022). Dalam penelitian ini, kami menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif sering digunakan oleh para peneliti dalam bidang ilmu sosial, termasuk ilmu pendidikan (Nur'aini, 2020). Penelitian kualitatif digunakan ketika masalah yang diteliti belum jelas, untuk memahami makna yang tersembunyi, mempelajari interaksi sosial, mengembangkan teori, memastikan kebenaran data, dan meneliti sejarah perkembangan (Sutisna, 2021).

Menurut Sugiyono, metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat yang digunakan untuk meneliti pada kondisi ilmiah (eksperimen) dimana peneliti sebagai instrumen, teknik pengumpulan, data dan di analisis yang bersifat kualitatif lebih menekankan pada makna. Menurut Saryono, penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur, atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif (Fauzi & Satyani, 2020).

Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan informasi secara detail dan menyeluruh (Noor, 2011). Penelitian ini akan menggunakan metode penelitian kualitatif untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang peluang ekonomi dan pengembangan pariwisata halal di Kalimantan Timur. Beberapa langkah yang akan dilakukan dalam penelitian ini meliputi pengumpulan data, analisis data, interpretasi hasil, dan memastikan

validitas dan keandalan penelitian (Jailani, 2023). Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang peluang ekonomi dan pengembangan pariwisata halal di Kalimantan Timur, serta mendapatkan wawasan yang lebih komprehensif (Nata, 2015) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan pariwisata halal di daerah ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seperti yang kita ketahui sebelumnya, Kalimantan Timur terdiri dari 10 Kabupaten dan kota yang masing-masing memiliki berbagai parawisata yang menarik (Murlianti dkk., 2022). Setiap daerah di Kalimantan Timur memiliki daya tarik uniknya sendiri, mulai dari keindahan alam yang masih alami hingga warisan budaya yang kaya. Di setiap kabupaten dan kota, pengunjung dapat menemukan berbagai parawisata yang menawarkan pengalaman yang tak terlupakan. Dari pantai yang indah hingga hutan yang menakjubkan. Kalimantan Timur memiliki banyak hal untuk ditawarkan kepada para wisatawan yang ingin menjelajahi keindahan dan keunikan daerah ini. Berikut adalah beberapa informasi tentang parawisata di setiap wilayah:

Tabel 1.1 Data Objek Wisata Kabupaten/Kota Se Kalimantan Timur Tahun 2023

No.	Kabupaten/Kota	Jumlah
1.	Kota Balikpapan	71
2.	Kota Samarinda	12
3.	Kota Bontang	57
4.	Kabupaten Paser	18
5.	Kabupaten Penajam Paser Utara	5
6.	Kabupaten Kutai Kertanegara	53
7.	Kabupaten Kutai Timur	124
8.	Kabupaten Kutai Barat	20
9.	Kabupaten Mahulu	4
10.	Kabupaten Berau	130
	Jumlah	494

Sumber: <https://data.kaltimprov.go.id/dataset/data-jumlah-objek-wisata-di-kaltim-update-2023>.

Pengembangan Pariwisata Halal

Pariwisata halal di Kalimantan Timur semakin berkembang dengan pesat. Penelitian ini tidak hanya membahas tentang keberadaan pariwisata halal yang sudah ada, tetapi juga pada pariwisata yang memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi pariwisata yang memiliki pariwisata halal di Kalimantan Timur yang lebih baik dan lebih berkelanjutan. Dengan mengamati aspek pengembangan, tentang bagaimana rencana pengembangan infrastruktur pariwisata, promosi pariwisata halal, peningkatan kualitas layanan dan fasilitas, serta upaya untuk meningkatkan daya tarik wisata halal di Kalimantan Timur. Dan dapat memberikan pandangan mendalam tentang bagaimana pengembangan pariwisata halal dapat memberikan dampak positif terhadap ekonomi daerah, masyarakat setempat, dan meningkatkan daya tarik wisata bagi pengunjung muslim (Trisnawati dkk., 2023). Terdapat beberapa rekomendasi

destinasi parawisata yang ramah bagi wisatawan Muslim yang ingin menjalankan perjalanan yang sesuai dengan prinsip agama Islam:

1. Masjid Islamic Center Samarinda

Masjid Islamic Center Samarinda merupakan salah satu destinasi wisata halal yang populer di Kalimantan Timur. Tempat ibadah ini terletak di Samarinda, ibu kota Kalimantan Timur, tepatnya di Kelurahan Teluk Lerong Ulu (Amelia, 2023). Masjid Islamic Center Samarinda (MICS) menjadi simbol yang menonjol di Samarinda, Kalimantan Timur (Kaltim). Ini adalah masjid terbesar dan paling megah kedua di Asia Tenggara (Fadlin, 2018), mengikuti keagungan Masjid Istiqlal di Jakarta. Menempati lahan seluas 120.000 meter persegi, bangunan utama mencakup 43.500 meter persegi, dilengkapi dengan fasilitas pendukung tambahan 7.115 meter persegi. Lantai dasar masjid mencakup 10.270 meter persegi, dengan luas lantai bawah tanah 10.235 meter persegi. Keunikan masjid ini terletak di salah satu dari tujuh menara yang memiliki tinggi 99 meter (Anugerah dkk., t.t.). Dengan kapasitas untuk menampung sekitar 45.000 jemaah. Ketinggian ini melambangkan 99 nama Allah (asmaul husna), sementara enam menara lainnya mewakili enam rukun iman.

2. Masjid Muhammad Cheng Hoo

Masjid Muhammad Cheng Hoo, atau dikenal juga sebagai Masjid Cheng Hoo, memiliki bangunan yang unik. Lokasinya ada di Jalan Ruhui Rahayu 1 Nomor 1 Gunung Kelua, Samarinda Ulu, Samarinda. Keindahan seni dan budaya cukup kental di Masjid ini. Masjid ini didominasi warna merah, hijau, kuning. Ornamennya kental nuansa Tiongkok lama (Purwantari, 2023). Pintu masuknya menyerupai bentuk pagoda, terdapat juga realif naga dan patung singa dari lilin dengan lafaz Allah dalam bentuk huruf Arab di puncak pagoda.

3. Masjid Shiratal Mustaqiem

Masjid Shiratal Mustaqiem adalah masjid tertua di Kota Samarinda (As' ad, 2016), Provinsi Kalimantan Timur, tepatnya di Kelurahan Mesjid, Kecamatan Samarinda Seberang. Masjid yang dibangun pada tahun 1881 ini pernah menjadi pemenang ke-2 dalam festival masjid-masjid bersejarah di Indonesia pada tahun 2003. Masjid Shiratal Mustaqiem ini menjadi salah satu wisata karena menyimpan Al-Qur'an berusia 400 tahun. Masjid ini dibangun oleh pedagang muslim asal Pontianak, Said Abdurachman bin Assegaf. Selain tempat ibadah, masjid ini dilengkapi madrasah serta perpustakaan. Keunikan masjid ini terletak pada arsitekturnya yang terbuat dari kayu ulin. Rangka bangunannya pun tidak menggunakan paku dan besi, namun menggunakan pasak.

Di Kalimantan timur memiliki banyak pariwisata, akan tetapi tidak semua merupakan pariwisata halal. Namun memiliki potensi yang dapat dikembangkan menjadi pariwisata halal bagi wisatawan muslim. Potensi tersebut dapat menarik wisatawan muslim untuk berkunjung. Kalimantan Timur dengan mayoritas penduduk yang beragama Islam (Subair, 2013), diharapkan pemerintah memberikan dukungan dalam pengembangan pariwisata halal. Pariwisata halal menekankan pelayanan yang ramah terhadap wisatawan Muslim (Hanifah, 2020) sesuai dengan prinsip-prinsip Islam di destinasi wisata yang mereka kunjungi, sehingga tidak khawatir mengenai kewajiban yang dijalankan. Meningkatnya minat wisatawan muslim dan dukungan pemerintah dalam kebijakan pariwisata halal adalah faktor kunci dalam pengembangan pariwisata halal di Kalimantan Timur. Pengembangan pariwisata halal

diharapkan memberikan manfaat bagi semua, termasuk pengusaha dan wisatawan, serta meningkatkan kesejahteraan penduduk setempat (Gustina dkk., 2019). Berikut beberapa pariwisata yang dapat dikembangkan menjadi pariwisata halal:

1. Danau Labuan Cermin

Danau Labuan Cermin merupakan danau air tawar terbesar di Kalimantan Timur. Danau ini salah satu wisata air alami yang terletak di Desa Labuan Kelambu, Kecamatan Biduk-Biduk, Kabupaten Berau, Kalimantan Timur (Rizaldi dkk., 2023). Dengan Keindahan wisata alam ini, kita bisa menikmati wisata alam dengan menaiki perahu, memancing, atau berenang. Yang dapat dikembangkan meliputi memberikan sertifikasi halal, menyediakan area ibadah di sekitaran danau, menyediakan restoran halal yang dapat terjamin kehalalan makanannya, menyediakan ruang ganti yang terpisah antara laki-laki dan perempuan, dan melakukan promosi dengan bekerja sama dengan agen perjalanan yang khusus untuk pasar wisata Muslim. Sehingga dapat memberikan jaminan dan kepercayaan kepada wisatawan muslim yang datang berkunjung, agar mendapatkan pengalaman berwisata yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

2. Ladang Budaya (Ladaya)

Ladang Budaya atau yang sering disebut dengan Ladaya ini, lokasinya ada di Mangkurawang, Kec. Tenggarong, Kabupaten Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur. Wisata ini sudah berdiri sejak 2015 (Sucipto, 2021) dan kala itu menjadi pusat perhatian hingga saat ini. Ladang Budaya (Ladaya) seperti namanya ini memiliki suasana yang masih asri meski letaknya tidak jauh dari keramaian dengan beberapa tambahan dekorasi taman dan peremajaan rumput. Bangunan rumah adat dan rumah pohon menjadi ikon yang sangat cantik menghiasi kawasan ini. Yang dapat dikembangkan ialah, memperbaiki dan meningkatkan fasilitas pendukung seperti area parkir, toilet bersih, dan tempat ibadah untuk kenyamanan dan kemudahan akses, mengajak pemilik usaha dan pengelola untuk memahami dan menerapkan prinsip-prinsip halal dalam operasional mereka, termasuk persiapan makanan halal dan layanan kepada wisatawan Muslim.

3. Gunung Embun

Gunung Embun, terletak di Kabupaten Paser, Provinsi Kalimantan Timur, merupakan salah satu pariwisata alam yang populer di kawasan tersebut. Gunung ini memiliki ketinggian sekitar 263 meter di atas permukaan laut (mdpl) dan menawarkan pemandangan indah serta udara yang menyegarkan. Gunung Embun dikenal dengan pesona alamnya yang memikat, termasuk panorama hutan yang hijau, dan air terjun yang menakjubkan. Destinasi ini sering disebut sebagai “negeri di atas awan” karena sering terjadi kabut atau awan yang menyelimuti puncak gunung. Dilengkapi beberapa fasilitas yang dapat dinikmati oleh pengunjung, seperti gazebo, tempat swafoto, area camping, toilet, dan area parkir. Meskipun telah menyediakan sejumlah fasilitas untuk para wisatawan, namun masih perlu dilakukan pengembangan lebih lanjut seperti: Penambahan Musholla di area parkir, penyediaan sajadah, mukenah dan al-Quran, meningkatkan infrastruktur jalan dan sarana pendukung yang dapat memudahkan mengakses Gunung Embun, meningkatkan dan memperbaiki kualitas toilet, Menyediakan tempat makanan halal dan higienis, menyediakan penjagaan keamanan untuk memberi rasa aman terhadap wisatawan yang berkunjung, memberikan papan

informasi mengenai tata tertib dalam menjaga sikap dan ucapan selama di Gunung Embun.

Tempat wisata halal yang ada di Kalimantan Timur pada dasarnya ada banyak, disini hanya beberapa yang di rekomendasikan. Dengan adanya rekomendasi wisata halal ini, diharapkan memudahkan wisatawan Muslim untuk mencari tempat wisata yang halal dan dapat menikmati pengalaman wisata yang sesuai dengan kebutuhan dan keyakinan mereka. Dan ada beberapa pariwisata yang dapat dikembangkan menjadi pariwisata halal, yang di harapkan agar dapat menarik wisatawan muslim untuk berkunjung.

Peluang Ekonomi Parawisata Halal

Seperti yang kita ketahui ada beberapa faktor pendukung dalam pengembangan pariwisata halal di Kalimantan Timur. Ada beberapa aspek yang mendukung dalam memengaruhi pertumbuhan pariwisata halal di daerah ini. Faktor-faktor tersebut yaitu:

- a. Sertifikasi halal, sertifikasi halal bagi pengusaha di sektor makanan dan minuman memiliki signifikan yang penting (Warto & Samsuri, 2020). Dengan adanya sertifikasi halal, dijamin bahwa produk yang disediakan kepada wisatawan sesuai dengan prinsip-prinsip agama Islam dan dapat dipastikan kehalalannya.
- b. Peran pihak-pihak yang terlibat, partisipasi dan dukungan dari pihak yang terlibat, seperti pemerintah daerah, komunitas Islam, dan pengusaha pariwisata, sangat penting dalam mengembangkan pariwisata halal. Kerja sama yang kuat di antara semua pihak dapat menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pengembangan sektor pariwisata halal.
- c. Peningkatan Layanan dan Pengelolaan, memberikan layanan yang berkualitas dan pengelolaan yang efisien bagi wisatawan halal memiliki peranan yang penting fasilitas dan layanan yang bersahabat bagi wisatawan muslim, seperti masjid, restoran halal, dan akomodasi yang memenuhi kebutuhan mereka, akan meningkatkan pengalaman pariwisata halal di Kalimantan Timur.
- d. Promosi dan Citra, memperhatikan pentingnya promosi yang efektif terkait pariwisata halal di Kalimantan Timur (Widagdyo, 2017). Meningkatkan reputasi sebagai tujuan pariwisata halal yang menarik dapat menarik perhatian wisatawan muslim dari berbagai belahan dunia.
- e. Infrastruktur Pendukung, peningkatan infrastruktur yang mendukung pariwisata halal, termasuk transportasi yang terjangkau, komunikasi yang lancar, dan fasilitas pariwisata yang memadai, akan mempermudah wisatawan muslim ke Kalimantan Timur.
- f. Paket Wisata Halal, membuat beragam dan menarik paket wisata halal dapat meningkatkan daya tarik Kalimantan Timur sebagai destinasi pariwisata halal. Paket wisata yang meliputi kunjungan ke tempat-tempat wisata halal, acara budaya, dan kuliner halal akan menarik perhatian wisatawan Muslim.
- g. Promosi yang Luas, melakukan promosi yang luas ke berbagai daerah dengan populasi muslim yang besar, baik di dalam maupun diluar Kalimantan Timur, dapat meningkatkan kesadaran tentang potensi pariwisata halal di daerah ini.

Dengan memperhatikan faktor-faktor ini dan melaksanakannya dengan baik, pengembangan pariwisata halal di Kalimantan Timur dapat terus berkembang dan menarik minat wisatawan Muslim dari berbagai belahan dunia.

Selain itu, dampak positif yang dapat dihasilkan dari pengembangan pariwisata halal bisa dilihat dari peningkatan pendapatan dan penciptaan lapangan kerja (Sari dkk., 2024). Adanya pengembangan pariwisata halal ini akan menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi lokal yang berkelanjutan di Kalimantan Timur. Dengan perkembangan pariwisata halal, Kalimantan Timur dapat menarik lebih banyak wisatawan muslim dari berbagai daerah atau negara. Hal ini akan berkontribusi pada pendapatan lokal melalui pengeluaran mereka di hotel, restoran, toko, dan layanan lainnya. Selain itu, masyarakat lokal dapat mengembangkan dan menyediakan produk dan layanan yang sesuai dengan kebutuhan pariwisata halal. Ini termasuk makanan dan minuman halal, akomodasi yang ramah muslim, transportasi, sesuai standar halal, dan aktivitas pariwisata yang mengikuti prinsip-prinsip agama Islam. Dengan meningkatnya permintaan akan produk dan layanan halal, masyarakat lokal dapat meningkatkan pendapatan melalui penjualan dan penyediaan layanan tersebut. Dan pengembangan pariwisata halal dapat membuka peluang kerja baru bagi masyarakat setempat, baik secara langsung maupun tidak langsung. Hal ini mencakup permintaan untuk pemandu wisata, karyawan hotel dan restoran, sopir, penjual souvenir, dan pekerja lain yang terlibat dalam industri pariwisata. Peningkatan kesempatan kerja ini dapat memberikan sumber pendapatan tambahan bagi masyarakat lokal. Secara keseluruhan, pengembangan pariwisata halal di Kalimantan Timur memiliki potensi untuk meningkatkan pendapatan masyarakat lokal melalui peningkatan kunjungan wisatawan, permintaan produk dan layanan halal, serta penciptaan lapangan kerja baru.

Dalam pengembangan pariwisata halal di Kalimantan Timur, upaya untuk mempromosikan kekayaan budaya memiliki peran penting dalam mengenalkan berbagai budaya lokal kepada lebih banyak orang (Pelu dkk., 2020). Pengembangan pariwisata halal dapat meningkatkan kesadaran masyarakat lokal dan pengunjung tentang kekayaan budaya di Kalimantan Timur. Dengan mempromosikan destinasi wisata yang mencakup aspek budaya, seperti tarian tradisional, musik, seni, kerajinan, dan budaya adat, pariwisata halal dapat menjadi sarana untuk melestarikan dan mempromosikan warisan budaya daerah. Selain itu, melalui pengembangan pariwisata halal, wisatawan muslim yang berkunjung ke Kalimantan Timur dapat belajar tentang tradisi, adat istiadat, dan nilai-nilai budaya lokal. Ini memberikan kesempatan untuk meningkatkan kesadaran dan penghargaan terhadap kekayaan budaya yang dimiliki oleh masyarakat setempat. Selain itu, pengembangan pariwisata halal dapat juga melibatkan partisipasi aktif dari masyarakat lokal dapat memperkuat identitas budaya mereka (Tjilen dkk., 2023). Melalui kegiatan seperti pameran budaya, pertunjukan seni, dan kuliner tradisional, masyarakat lokal dapat memperlihatkan kekayaan budaya mereka kepada wisatawan, yang pada gilirannya akan meningkatkan penghargaan terhadap budaya lokal dan memperkuat nilai warisan budaya Kalimantan Timur. Dan mempromosikan kekayaan budaya di Kalimantan Timur melalui pariwisata halal, ini dapat meningkatkan nilai ekonomi masyarakat lokal. Wisatawan yang tertarik dengan budaya lokal akan berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi melalui pembelian produk kerajinan, kuliner tradisional, dan partisipasi dalam acara budaya. Dengan demikian, pengembangan pariwisata halal dapat menjadi sarana untuk mempromosikan dan memperkuat kekayaan budaya di Kalimantan Timur. Dengan memperhatikan aspek-aspek tersebut, pengembangan pariwisata halal di Kalimantan Timur dapat berperan penting dalam mempromosikan kekayaan budaya daerah dan memperkuat identitas lokal serta meningkatkan penghargaan terhadap warisan budaya yang dimiliki oleh Kalimantan Timur.

Dalam konteks pengembangan pariwisata halal di Kalimantan Timur, terdapat peluang ekonomi yang dapat dimanfaatkan. Beberapa sektor ekonomi yang memiliki potensi pertumbuhan melalui pengembangan pariwisata halal termasuk industri makanan halal, produk halal, layanan pariwisata ramah Muslim, industri kerajinan tangan, dan transportasi serta infrastruktur pariwisata (Maulud & Ismail, 2023). Industri makanan halal dapat berkembang pesat dengan meningkatnya jumlah wisatawan Muslim yang mencari makanan halal. Restoran, warung makan, dan produsen makanan halal dapat menawarkan hidangan lokal yang sesuai dengan prinsip halal, menarik minat wisatawan Muslim, dan meningkatkan pendapatan sektor makanan. Pengembangan pariwisata halal juga memberikan peluang bagi pengembangan produk halal seperti pakaian, kosmetik, dan kerajinan tangan. Produk-produk ini akan menarik wisatawan Muslim yang mencari produk sesuai dengan prinsip halal. Layanan pariwisata yang ramah Muslim juga memiliki potensi pertumbuhan. Hotel, penginapan, dan penyedia layanan wisata dapat memperhatikan kebutuhan khusus wisatawan Muslim seperti fasilitas sholat, makanan halal, dan informasi mengenai tempat-tempat ibadah. Industri kerajinan tangan juga dapat berkembang melalui pariwisata halal. Wisatawan yang tertarik dengan budaya lokal dapat membeli produk kerajinan tangan sebagai oleh-oleh, memberikan dampak positif bagi pelaku industri kerajinan tangan. Selain itu, sektor transportasi dan infrastruktur pariwisata juga dapat mengalami pertumbuhan. Perluasan bandara, peningkatan jaringan transportasi, dan pengembangan infrastruktur pariwisata yang memadai akan memfasilitasi kunjungan wisatawan, meningkatkan konektivitas, dan mendukung pertumbuhan industri pariwisata secara keseluruhan. Dengan memanfaatkan potensi ekonomi di sektor-sektor ini melalui pengembangan pariwisata halal, Kalimantan Timur dapat mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan memberikan manfaat bagi masyarakat setempat (Rahmah dkk., 2023).

PENUTUP

Pengembangan pariwisata halal di Kalimantan Timur memberikan peluang ekonomi yang bisa dimanfaatkan oleh masyarakat lokal dan berkontribusi pada pertumbuhan daerah. Terdapat 10 Kabupaten/Kota di Kalimantan Timur yang menawarkan pariwisata halal di berbagai daerah. Beberapa rekomendasi pariwisata halal yang dapat dipertimbangkan termasuk Masjid Islamic Center Samarinda, Masjid Muhammad Cheng Hoo, dan Masjid Shiratal Mustaqiem. Rekomendasi ini bertujuan untuk memudahkan wisatawan dalam mencari pengalaman pariwisata yang sesuai dengan prinsip-prinsip halal. Dan terdapat beberapa pariwisata yang dapat dikembangkan menjadi pariwisata halal, seperti Danau Labuan Cermin, Ladang Budaya (Ladaya), dan Gunung Embun. Adapun yang dapat dikembangkan seperti memperbaiki dan meningkatkan tempat ibadah, menyediakan tempat makan yang bersertifikasi halal, melakukan promosi dengan bekerja sama dengan agen perjalanan yang khusus untuk pasar wisata Muslim, mengajak pemilik usaha dan pengelola untuk memahami dan menerapkan prinsip-prinsip halal dalam operasional mereka, menyediakan penjagaan keamanan untuk memberikan rasa aman terhadap wisatawan yang berkunjung, memberikan papan informasi mengenai tata tertib dalam menjaga sikap dan ucapan

Dalam pengembangan pariwisata halal, terdapat faktor pendukung yang memungkinkan wisatawan menikmati perjalanan rekreasi sesuai dengan prinsip Islam. Selain memberikan manfaat ekonomi, pengembangan pariwisata halal juga dapat mempromosikan kekayaan budaya lokal di Kalimantan Timur. Wisatawan yang tertarik dengan budaya lokal akan berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi melalui pembelian produk kerajinan, kuliner

tradisional, dan partisipasi dalam acara budaya. Dalam pengembangan parawisata halal, sektor-sektor seperti industri makanan halal, produk halal, layanan parawisata ramah Muslim, industri kerajinan tangan, serta transportasi dan infrastruktur parawisata memiliki potensi pertumbuhan ekonomi di sektor-sektor ini melalui pengembangan parawisata halal, Kalimantan Timur bisa mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan memberikan manfaat bagi masyarakat setempat.

Dalam pengembangan pariwisata halal di Kalimantan Timur, terdapat peluang ekonomi yang bisa dimanfaatkan oleh masyarakat lokal. Beberapa saran untuk memaksimalkan pengembangan pariwisata halal di Kalimantan Timur adalah:

1. Meningkatkan kolaborasi antara pemerintah daerah, komunitas Islam, dan pengusaha pariwisata untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan pariwisata halal.
2. Memperbaiki dan meningkatkan infrastruktur pendukung, seperti transportasi yang terjangkau, komunikasi yang lancar, dan fasilitas pariwisata yang memadai.
3. Melakukan promosi yang efektif dan luas, baik di dalam maupun di luar Kalimantan Timur, terutama di daerah dengan populasi muslim yang besar, untuk meningkatkan kesadaran tentang potensi pariwisata halal di daerah ini.
4. Mengembangkan paket wisata halal yang menarik, termasuk kunjungan tempat-tempat wisata halal, acara budaya, dan kuliner halal, untuk menarik minat wisatawan muslim.
5. Mengedepankan sertifikasi halal bagi pengusaha di sektor makanan dan minuman, sehingga wisatawan dapat memiliki kepastian bahwa produk yang mereka konsumsi sesuai dengan prinsip-prinsip agama Islam.

Dengan menerapkan saran-saran ini diharapkan pengembangan pariwisata halal di Kalimantan Timur dapat berhasil dan memberikan manfaat ekonomi yang signifikan bagi masyarakat setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Mustaqim, D. (2023). Strategi Pengembangan Pariwisata Halal Sebagai Pendorong Ekonomi Berkelanjutan Berbasis Maqashid Syariah. *AB-JOIEC: Al-Bahjah Journal of Islamic Economics*, 1(1), 26–43.
- Amelia, N. (2023). *Perancangan Hotel Syariah dengan pendekatan Arsitektur Islami di kota Samarinda Kalimantan Timur* [PhD Thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim]. <http://etheses.uin-malang.ac.id/53477/>
- Anugerah, M. F., Yahya, M. R., & Aulia, M. H. (t.t.). ANALISIS STAKEHOLDER DALAM REVITALISASI MASJID AGUNG ISLAMIC CENTER KABUPATEN ROKAN HULU. *Jurnal EL-RIYASAH*, 14(2), 86–99.
- Aprilia, S. A., & Suryaningsih, S. A. (2022). Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Wisata Halal serta Dampaknya terhadap Perekonomian (Studi Kasus: Kawasan Wisata Religi Makam Gus Dur). *JIKEM: Jurnal Ilmu Komputer, Ekonomi dan Manajemen*, 2(1), 1555–1570.
- As' ad, M. (2016). Masjid Tua Shirathal Mustaqiem Samarinda: Fenomena Dahsyatnya Kekuatan Spiritual. *Al-Qalam*, 19(2), 265–274.
- Devitasari, D., Fasa, M. I., & Soeharto, S. (2022). Analisis Pengembangan Wisata Halal Dalam Prospek Membantu Meningkatkan Perekonomian Di Indonesia. *Jurnal Bina Bangsa Ekonomika*, 15(1), 130–139.

- Disemadi, H. S. (2022). Lenses of Legal Research: A Descriptive Essay on Legal Research Methodologies. *Journal of Judicial Review*, 24(2), 289–304.
- Fadlin, M. (2018). *Perancangan Bima Islamic Center dengan pendekatan extending tradition* [PhD Thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim]. <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/13824>
- Fauzi, M. R., & Satyani, E. (2020). KOMUNIKASI ANTARUMAT BERAGAMA DALAM MENCIPTAKAN KERUKUNAN (Studi Kasus Masyarakat Di Kampung Bali, Desa Pegajahan, Kecamatan Serdang Bedagai). *At-Tazakki: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Islam dan Humaniora*, 4(2), 295–305.
- Feriyadin, F., Saufi, A., & Rinuastuti, B. H. (2021). Pengembangan Pariwisata Halal Desa Setanggor. *Jmm Unram-Master Of Management Journal*, 10. <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2051332&val=13673&title=PENGEMBANGAN%20PARIWISATA%20HALAL%20DESA%20SETANGGOR>
- Gustina, G., Yenida, Y., & Novadilastri, N. (2019). Potensi Wisata Halal Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Poli Bisnis*, 121–132.
- Hanifah, R. D. (2020). Potensi Halal Tourism Di Indonesia. *Jurnal Hospitality Dan Pariwisata*, 1(2). <https://journal.ubm.ac.id/index.php/hospitality-pariwisata/article/view/2463>
- Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9.
- Latifah, E. E., & Husna, J. (2016). Kemampuan Literasi Informasi Siswa Sekolah Menengah Atas Kolese Loyola Semarang Ditinjau dari Prestasi Belajar. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 5(3), 221–230.
- Maulud, A., & Ismail, I. (2023). POTENSI PENGEMBANGAN WISATA HALAL DALAM MENGEMBANGKAN EKONOMI MASYARAKAT DI KABUPATEN BIMA. *J-ESA (Jurnal Ekonomi Syariah)*, 6(2), 102–119.
- Murlianti, S., Lukman, A. I., & Hului, A. O. W. (2022). Gerakan Pengurangan Sampah Plastik (Gerustik) di Kalimantan Timur. *International Journal of Community Service Learning*, 6(3), 328–335.
- Nata, D. H. A. (2015). *Studi Islam Komprehensif*. Prenada Media. https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=ptYvDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA49&dq=komprensif+&ots=VkJVXWsH-c&sig=kbQZXWU5_Xn2T0OhYvffFNfJNYE
- Noor, J. (2011). Metodologi penelitian. *Jakarta: Kencana Prenada Media Group*. https://repository.unsri.ac.id/73874/18/RAMA_87205_06051381722058_0005026703_0021126802_03.pdf
- Nur'aini, R. D. (2020). Penerapan metode studi kasus YIN dalam penelitian arsitektur dan perilaku. *INERSIA Informasi dan Ekspose Hasil Riset Teknik Sipil dan Arsitektur*, 16(1), 92–104.
- Pelu, I. E. A., Kurniawan, R., & Akbar, W. (2020). *Pariwisata syariah pengembangan wisata halal dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah*. K-Media. http://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/2647/1/Pariwisata%20Syariah_A5_HVS%20ok.pdf
- Purwantari, T. (2023). *Masjid*. Kanak. https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=f_7OEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1

- &dq=Ornamennya+kental+nuansa+Tiongkok+lama+masjid+muhammad+cheng+ho
o&ots=vK-fJS-7qb&sig=2huYKEqeQ4q2s9fQSmthQLw1JV0
- Rahmah, M., Malihah, L., & Karimah, H. (2023). Analisis peluang dan tantangan pengembangan potensi wisata di Kabupaten Banjar. *Jurnal Kebijakan Pembangunan*, 18(2), 199–208.
- Rizaldi, M., Yasser, M., Sari, L. I., Irawan, A., & Simarangkir, O. R. (2023). Distribution Of Plankton Community On Surface, Middle, And Bottom Waters In Danau Dua Rasa Labuan Cermin Biduk-Biduk, Berau, East Kalimantan. *Berkala Perikanan Terubuk*, 51(3), 1949–1958.
- Sari, Y., Ridwansyah, R., & Anggraeni, E. (2024). ANALISIS SWOT PENGEMBANGAN WISATA HALAL DALAM MENINGKATKAN PERTUMBUHAN EKONOMI DI DAERAH LAMPUNG. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 8(1), 290–304.
- Subair, M. (2013). Optimalisasi Fungsi Dan Pengelolaan Masjid Islamic Center Kalimantan Timur. *PUSAKA*, 1(1), 57–68.
- Sucipto, A. (2021). Dampak Aktivitas Wisata Ladang Budaya Terhadap Pendapatan Masyarakat. *MAHAKAM: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1), 1–11.
- Sutisna, A. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Pendidikan*. UNJ press. https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=Z_UfEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA85&dq=Penelitian+kualitatif+digunakan+ketika+masalah+yang+diteliti+belum+jelas,+untuk+memahami+makna+yang+tersembunyi,+mempelajari+interaksi+sosial,+mengembangkan+teori,+memastikan+kebenaran+data,+dan+meneliti+sejarah+perkembangan.+&ots=gbZLPEqGhe&sig=NQ9NBmigMQeCVCBg165jIPAYg08
- Syabranie, M., & Jusmartinah, R. (2013). Upaya Pengembangan Potensi Pariwisata di Kabupaten Bulungan. *WAKTU: Jurnal Teknik UNIPA*, 11(1), 71–80.
- Tjilen, A. P., Waas, R. F. Y., Ririhena, S. W., Tambaip, B., Syahrudin, S., Ohoiwutun, Y., & Prihandayani, R. D. (2023). Optimalisasi potensi desa wisata melalui manajemen pengelolaan yang berkelanjutan: Kontribusi bagi kesejahteraan masyarakat lokal. *Nanggroe: Jurnal Pengabdian Cendikia*, 2(6), 38–49.
- Trisnawati, L., Syamsuadi, A., Arisandi, D., Elvitaria, L., & Hartati, S. (2023). Strategi Peningkatan Ekonomi Melalui Kebijakan Pengembangan Pariwisata Halal Di Kota Pekanbaru Berbasis Digital. *Al-Amwal*, 12(1), 1–12.
- Warto, W., & Samsuri, S. (2020). Sertifikasi Halal dan Implikasinya Bagi Bisnis Produk Halal di Indonesia. *Al Maal: Journal of Islamic Economics and Banking*, 2(1), 98–112.
- Widagdyo, K. G. (2017). Pemasaran, daya tarik ekowisata, dan minat berkunjung wisatawan. *Esensi: Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 7(2), 261–276.

The Effect of Efficiency, Security and Behavioral Control on Interest in Using OVO E-Wallet with Risk as a Moderating Variable

Annisa Rahmawati

Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda
annisarahmawt22@gmail.com

Djahwa Amelya

Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda
djahwaamelya78@gmail.com

Abstract:

The purpose of this study is to determine the influence of efficiency, security and behavioral control on the interest in using OVO e-wallets, both partially and simultaneously moderated by risk in generation Z Muslims in Samarinda City. Advances in financial technology, especially through e-wallets, have brought significant changes in transactions. With wider adoption, it can create an inclusive and sustainable financial ecosystem and experience increased access to financial services. This shows that financial technology innovations can help users access financial services and have a positive impact in improving financial accessibility. The method of this research is quantitative. With the population of generation Z Muslims in Samarinda City and using convenience sampling techniques through the Lemeshow formula with a total sample of 100 respondents. The data collection technique in this study is through the distribution of questionnaires in Generation Z Muslims using multiple regression analysis techniques and moderate regression analysis. The results of this study show that efficiency and behavioral control do not have a positive and significant effect on interest in using OVO e-wallet. Security has a positive and significant effect on the interest in using OVO e-wallets. Efficiency, security, and behavioral control have a significant effect simultaneously on the interest in using OVO e-wallets. The risk of not moderating the relationship of efficiency, security and behavioral control to the interest in using OVO e-wallet.

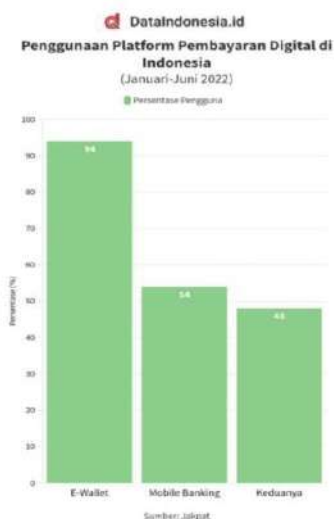
Keywords: *efficiency, security, behavioral control, risk, usage interest.*

A. INTRODUCTION

The world has witnessed how the rapid advancement of information and communication technology can change human life as well as the global economic order. Innovations that

develop very quickly and dynamically can produce new products or services and replace those that are considered less innovative. One of the latest technological advances is the payment system. A tool that makes financial transactions in everyday life easier and faster to use. This results in new innovations in fintech or financial technology that can easily enter and adapt to the needs of users.⁵⁵

According to Bank Indonesia, because more than 50% of the population does not have a bank account, Indonesia is still often referred to as an "underbanked" country. However, this is changing rapidly nowadays as e-wallets provide the country with more financial and security options. Although reputable e-wallet providers offer a lot of convenience, they prefer to work with other companies to offer additional services to their customers. For example, several fintech startups have teamed up with ride-hailing, food delivery apps, and entertainment platforms to speed up transactions. These businesses are still struggling for a place in the ever-growing economy, but they have succeeded. Startups in Indonesia seem to be on the verge of success due to technological advancements and the ease with which people can use e-wallet services.⁵⁶



In the figure, according to a Jakpat survey reported from DataIndonesia.id 2022, the first position in the use of digital payment platforms in Indonesia is occupied by e-wallets with a percentage of users of 94%. And mobile banking has a usage percentage of 54%. Through the bi.go.id of 2023, there is research conducted by InsightAsia entitled Consistency That Leads: 2023 E-Wallet Industry Outlook shows that people prefer to use the digital wallet method in making transactions compared to cash transactions and bank transfers. This research shows the results that 74% of users are active in using digital wallets to make various transactions.⁵⁷

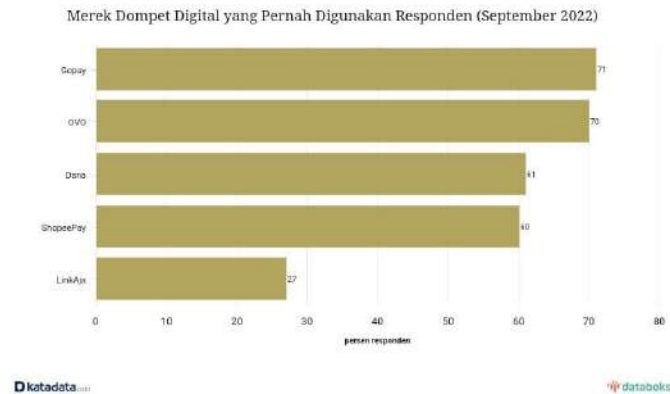
According to the E-Wallet Industry Outlook 2023 report from Insight Asia reported by katadata.co.id, based on urban communities around 1,300 people, 74% of whom have used

⁵⁵ I. Oktaviana, I. Mursal, dan D. Wulandari., "Pengaruh Persepsi Kemudahan Penggunaan, Persepsi Risiko, Dan Fitur Layanan Terhadap Minat Menggunakan ShopeePay Di Kota Bekasi", dalam *Jurnal Economina* edisi no. 10, Vol. 2, 2023.

⁵⁶ A. Ciptariant dan Y. Anggoro, "E-Wallet Application Penetration for Financial Inclusion in Indonesia", dalam *International Journal of Current Science Research and Review* edisi No. 02, Vol. 05, 2022.

⁵⁷ Sarnita Sadya, "Transaksi Digital, Konsumen Pilih E-Wallet atau Mobile Banking?", dalam <https://dataindonesia.id/> Diakses 05 Desember 2023.

digital wallets. The most widely used platform is Gopay, which is 71% of users. The second position is occupied by OVO with 70% of its users. In this case, Gopay and OVO are on the verge of fierce competition where there is a slight difference. Dana is in third place at 61%. In fourth place is ShopeePay with a proportion of 60% of users. Meanwhile, in the last or fifth position, namely LinkAja with the least proportion of users is 27%.⁵⁸



The perception of uncertainty and unintended consequences of using a good or service is known as the perception of risk. When a person knows that the digital payments to be used have various risks, their attitude can change. People consider the safety of their funds when using e-wallets due to concerns about the potential for data hacking in today's digital technology. The worse the perception of risk that arises about technology, the greater the desire to avoid it. On the other hand, if the risk perception is getting lower, then consumer interest in using e-wallets is increasing.⁵⁹

The precision in running an e-wallet without wasting time is called efficiency. The higher the efficiency level, the more people want to use e-wallets. This is especially true for transactions that are multifunctional, do not cause problems or additional fees, and provide the right information for each transaction.⁶⁰

Information security includes efforts to prevent or even detect fraud in information-based systems where information is physically insignificant. Security greatly affects the desire of everyone who will use it. The safer it is to make transactions with electronic money will have a positive and significant impact on the interest in using electronic money, while the more unsafe it is to make transactions with electronic money will have a negative and insignificant impact.⁶¹

⁵⁸ Adi Ahdiyat, "Survei Pengguna Dompet Digital: Gopay dan OVO Bersaing Ketat", dalam <https://databoks.katadata.co.id> Diakses 05 Desember 2023.

⁵⁹ I. Christiana, L. Putri, dan N. Rialdy, "The Role of Risk Perception in Moderating The Effect of Perceived Benefits on Interest in Using an E-Wallet", dalam *Jurnal Proceeding Medan International Conference on Economic and Business* edisi Vol. 1, 2023.

⁶⁰ M. Fawzi dan Endah S., "Pengaruh Kemudahan Penggunaan, Risiko, Kepercayaan Dan Efisien Terhadap Minat E-Wallet Saat Covid-19", dalam *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi* edisi no. 9, Vol. 11, 2022.

⁶¹ Romney dan Steinbart dalam E. Hadisantoso, T. Dharmawati, dan S. Sulfian, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Penggunaan Uang Elektronik (E-Money) Pada Aplikasi OVO (Studi Empiris pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Halu Oleo)", dalam *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* edisi no. 1, Vol. 8, 2023.

The influence of behavioral control on interest in using financial technology can be determined by assessing how easy or difficult a behavior is perceived.⁶² This means that individuals are able to control their behavior in transactions towards their interest in using e-wallet-based fintech. Based on the data and previous research, there is a gap that the researcher found, namely in previous research, security and risk variables are considerations for OVO users that can affect the interest in using OVO e-wallet. There are also previous studies that have obtained inconsistent results. This is marked by research conducted by Mia Andika Sari, et al. that security affects interest in using e-wallets⁶³, while in Andi's research, security et al had no effect on interest in using the OVO application.⁶⁴ In Sulistyo's research, et al. found that risk had no effect on interest in using digital wallets⁶⁵, while in the research of Sa'diyah and Amelina, the risk has an effect and significant on the interest in using OVO e-money.⁶⁶ And in Christiana's research, Risk et al. did not moderate the effect of benefits on interest in using e-wallets.⁶⁷ In the research of Fawzi and Endah, it was found that efficiency had a positive and significant effect on e-wallet interest during Covid-19.⁶⁸ Meanwhile, in the research of Aurel, Himda, and Syarifah, the results were obtained that the perception of convenience had no effect on the interest in using OVO.⁶⁹ In the research of Pradita and Munari, it was also found that behavioral control had a significant effect on interest in using financial technology.⁷⁰ Meanwhile, in the research conducted by Khoirunisa, et al.

⁶² L. Pradita dan M. Munari, "Pengaruh Attitude, Subjective Norms, Perceived Behavioral Control, Perceived Usefulness, Perceived Ease of Use, Dan Subsidy Terhadap Minat Penggunaan Financial Technology Pada E-Commerce", dalam *Jurnal ... Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi* edisi no. 1, Vol. 10, 2021.

⁶³ Mia Andika Sari, dkk., "Analisa Pengaruh Daya Tarik Promosi, Persepsi Kemudahan, Persepsi Manfaat, Persepsi Keamanan Terhadap Minat Penggunaan E-Wallet (Studi Kasus Prosuk Gopay dan LinkAja pada Masyarakat Pengguna di Wilayah Jabodetabek)", dalam *Jurnal Ekonomi & Bisnis* edisi no. 2, Vol. 18, 2019.

⁶⁴ Andi, Hanny Siagian dan Nasrul Efendi, "Pengaruh E-Service Quality, Manfaat, Keamanan, Kemudahan Penggunaan Terhadap Minat Penggunaan Aplikasi OVO (Studi Kasus Pada Mahasiswa Universitas Mikroskil)", dalam *JWEM: Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil* edisi no. 02, Vol. 13, 2023.

⁶⁵ Sulistyo B. Utomo, dkk., "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Mahasiswa Ekonomi Dalam Penggunaan Dompot Digital", dalam *Edunomika* edisi no. 1, Vol. 8, 2023.

⁶⁶ M. Sa'diyah dan Nadia A., "Pengaruh Kemanfaatan, Efektivitas, Dan Risiko Terhadap Minat Penggunaan E-Money OVO Dalam Perspektif Ekonomi Islam", dalam *Ecopreneur: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam* edisi no. 2, Vol. 3, 2023.

⁶⁷ I. Christiana, L. Putri, dan N. Rialdy, "The Role of Risk Perception in Moderating The Effect of Perceived Benefits on Interest in Using an E-Wallet", dalam *Jurnal Proceeding Medan International Conference on Economic and Business* edisi Vol. 1, 2023.

⁶⁸ M. Fawzi dan Endah S., "Pengaruh Kemudahan Penggunaan, Risiko, Kepercayaan Dan Efisien Terhadap Minat E-Wallet Saat Covid-19", dalam *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi* edisi no. 9, Vol. 11, 2022.

⁶⁹ Aurel P. Permata Agustine, Himda Nurika, dan Syarifah Salma, "Analisis Persepsi Kemudahan dan Persepsi Manfaat Terhadap Minat Menggunakan OVO Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta", dalam *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah* edisi no. 6, Vol. 5, 2023.

⁷⁰ L. Pradita dan M. Munari, "Pengaruh Attitude, Subjective Norms, Perceived Behavioral Control, Perceived Usefulness, Perceived Ease of Use, Dan Subsidy Terhadap Minat Penggunaan

obtained behavioral control results that did not have a positive and significant effect on interest in using QRIS.⁷¹

B. LITERATURE REVIEW

According to Fremont E., efficiency is the optimization of resources, namely the simplicity of the method used, the lowest cost, the shortest time, the light load, and the short distance.⁷² Efficiency indicators include: time efficiency; cost efficiency; power efficiency.⁷³

Security perception is a person's subjective belief that their personal data will not be found or falsified. To be clear, security assessment refers to a person's perception of legitimacy, authorization, and the absence of data rejection, according to Pavlou.⁷⁴ Security indicators include: transaction security; network security; device security.⁷⁵

According to Feldman, behavioral control can also be defined as an understanding of how simple or complex it is to perform an action based on previous experience and the obstacles that can be overcome in performing an act.⁷⁶ Behavioral control indicators include: ease of use of technology; technical support availability.⁷⁷

Risk is a condition that arises due to uncertainty about possible consequences, which can lead to unfavorable conditions. This uncertainty relates to measurable uncertainty. This happens due to a lack or absence of sufficient information about the outcome.⁷⁸ Risk indicators include: risk of transaction failure; risk of losing money or balance; convenience of transactions.⁷⁹ Kotler states that interest arises after getting stimulated by a product he sees,

Financial Technology Pada E-Commerce", dalam *Jurnal ... Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi* edisi no. 1, Vol. 10, 2021.

⁷¹ Khoirunisa Jannatuz Zahra, dkk., "Analisis Penerimaan Penggunaan QRIS Di Kantin UPN Veteran Jawa Timur Menggunakan Metode Theory Of Planned Behavior", dalam *Jurnal Informatika Dan Rekayasa Perangkat Lunak (JATIKA)* edisi no. 2, Vol. 4, 2023.

⁷² Syahriani Sirait, dkk., *Media Dan ICT Dalam Pembelajaran Matematika*, (Padang: PT Global Eksekutif Teknologi, 2023), h. 110.

⁷³ Ardeno Kurniawan dan Iwan Novarian Sutawijaya, *Audit...*, h. 13.

⁷⁴ A. Harahap dan J. Harahap, "Factors That Effect Individual Interest In Using E-Wallet OVO (Case Study On Students In Bandar Pasir Mandoge)", dalam *Jurnal Masharif al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah* edisi no. 1, Vol. 8, 2023.

⁷⁵ Shindu Singh dan R. K. Srivastava, "Predicting The Intention To Use Mobile Banking in India", dalam *International Journal of Bank Marketing*, 2018.

⁷⁶ Peran Simanihuruk, dkk., *Memahami Perilaku Konsumen (Strategi Pemasaran Yang Efektif Pada Era Digital)*, (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023), h. 79.

⁷⁷ S. Wicaksono, *Teori...*, h. 26.

⁷⁸ Dian T. Pratama, *Dasar-Dasar Komunikasi Risiko*, (Malang: UB Press, 2022), h. 3.

⁷⁹ Septian dalam Gama Putra Brahanta dan Nuruni Ika Kusuma Wardhani, "Pengaruh Persepsi Kebermanfaatan, Kemudahan, Risiko Terhadap Minat Menggunakan Ulang ShopeePay Di Surabaya", dalam *Jurnal Sains Manajemen* edisi no. 2, Vol. 7, 2021.

then it is interesting to try the product, and finally the desire to buy and own it.⁸⁰ Indicators of interest in use include: desire to use;⁸¹ interest in reusing; Recommend Interest.⁸²

C. RESEARCH METHOD

In this study, the method used is quantitative with an associative approach. The population in this study is a generation Z Muslim community in Samarinda City who have used OVO by sampling using convenience sampling techniques. A total sample of 100 respondents with data distributed directly through questionnaires to respondents who have met the criteria. Data processing using multiple regression analysis techniques and moderation regression analysis.

D. RESULTS AND DISCUSSION

Coefficients ^a						
Model	Unstandardized Coefficients			Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	0,821	0,361		2,274	0,025
	Efisiensi	0,054	0,099	0,049	0,543	0,589
	Keamanan	0,634	0,104	0,621	6,099	0,000
	Kontrol Perilaku	0,083	0,108	0,084	0,765	0,446
2	(Constant)	0,323	0,360		0,911	0,372
	Efisiensi	0,038	0,093	0,035	0,410	0,683
	Keamanan	0,474	0,105	0,465	4,511	0,000
	Kontrol Perilaku	0,093	0,101	0,095	0,925	0,357
	Risiko	0,319	0,082	0,306	3,917	0,000
3	(Constant)	1,843	2,667		0,691	0,491
	Efisiensi	0,048	0,573	0,044	0,084	0,933
	Keamanan	-0,798	0,813	-0,782	-0,982	0,329
	Kontrol Perilaku	0,957	0,804	0,974	1,191	0,237
	Risiko	-0,055	0,735	-0,053	-0,075	0,940
	X1M	-0,002	0,154	-0,010	-0,011	0,991
	X2M	0,357	0,227	2,405	1,571	0,120
	X3M	-0,258	0,236	-1,670	-1,094	0,277

If you look at the table above, you can see the regression model as follows:

a. Model 1: $Y = 0,821 + 0,054X_1 + 0,634X_2 + 0,083X_3 + e$

b. Model 2: $Y = 0,323 + 0,038X_1 + 0,474X_2 + 0,093X_3 + 0,319M + e$

⁸⁰ M. Arifiyanto dan Nur Kholidah, *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Mahasiswa Menggunakan Uang Elektronik Berbasis Server*, (Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management, 2020), h. 8.

⁸¹ Jogyianto dalam Siti Rodiah dan Inaya Sari Melati, "Pengaruh Kemudahan Penggunaan, Kemanfaatan, Risiko, dan Kepercayaan terhadap Minat Menggunakan *E-Wallet* pada Generasi Milenial Kota Semarang", dalam *Journal of Economic Education and Entrepreneurship* edisi no. 2, Vol. 7, 2020.

⁸² Davis, dkk dalam Fani Fatonah dan Christiawan Hendratmoko, "Menguji Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat *Generasi Millenial* Menggunakan *E-Money*", dalam *Jurnal Manajemen* edisi no. 2, Vol. 12, 2020.

c. Model 3: $Y = 1,843 + 0,048X_1 - 0,798X_2 + 0,957X_3 - 0,055M - 0,002X_1M + 0,357X_2M - 0,258X_3M + e$

Test t

From the table, it can be seen that the hypothesis test is partially as follows: 1) efficiency with a sig. $0.589 > 0.05$ which means that it does not have a significant effect on the interest in use; 2) security with sig. $0.000 < 0.05$ which means that it has a positive and significant effect on interest in use; 3) behavioral control with a value of sig. $0.446 > 0.05$ which means that it does not have a significant effect on interest in use; 4) risk with a value of sig. $0.000 < 0.05$ which means that it has a positive and significant effect on the interest in use; 5) the interaction of risk on efficiency and interest in use with a value of $0.991 > 0.05$ which means that the risk does not moderate the influence of efficiency on interest in use; 6) risk interaction on safety and interest in use with sig. $0.120 > 0.05$ which means the risk does not moderate the influence of security on user interest; 7) risk interaction with behavioral control and interest in use with sig. $0.277 > 0.05$ which means the risk of not moderating the effect of behavioral control on use interest.

Test F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	13,347	3	4,449	32,621	0,000^b
	Residual	13,093	96	0,136		
	Total	26,439	99			

From the table, it can be seen that the hypothesis test simultaneously shows the sig value. $0.000 < 0.05$. In this case, efficiency, security, and behavioral control have a significant effect on user interest.

Coefficient of determination

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,710 ^a	0,505	0,489	0,36930
2	0,757 ^a	0,574	0,556	0,34446
3	0,764 ^a	0,585	0,554	0,34528

Model 1 is $0.489 = 48.9\%$. In this case, it can be interpreted that the variables of efficiency, safety, and behavioral control have variations and contribute an influence of 48.9% to the interest in use. While the remaining 51.1% is explained by other variables outside the model studied.

Model 2 is $0.556 = 55.6\%$. In this case, it can be interpreted that the variables of efficiency, safety, behavioral control, and risk have variations and contribute an influence of 55.6% to user interest. While the remaining 44.4% is explained by other variables outside the model studied.

Model 3 is $0.554 = 55.4\%$. So it can be interpreted that the variables that have been mentioned have variations and influence contributions of 55.4% to the interest in use. While the remaining 44.6% is explained by other variables outside the model studied.

The effect of efficiency on interest in using OVO e-wallet

The results of the hypothesis test that has been tested using the SPSS 26 software in this study obtained the result, namely the sig. by $0.589 > 0.05$. So that in the first hypothesis, a conclusion can be drawn, namely H_0 is accepted and H_1 is rejected, which means that the efficiency variable does not have a significant effect on the interest in using OVO e-wallet.

This study is in line with research conducted by Vika Fitranita, Intan Zoraya, and Indah O. Wijayanti⁸³ and research conducted by Aurel P. P. Agustine, Himda N., and Syarifah S.⁸⁴ This shows that users do not fully understand the efficiency offered by e-wallets like OVO. The lack of knowledge about how efficiency can improve the virtual transaction experience reduces user motivation. If users consider efficiency insignificant or less important in online transactions, this hinders their interest in using OVO. So, a lack of understanding, awareness, and an inaccurate perception of efficiency can hinder interest in using the OVO e-wallet platform.

However, this research contradicts the research conducted by Erman D. Syahbudi and Osly Usman⁸⁵ and research by Ernawati D., Januar Eky P., and Eka Hendra P.⁸⁶ Efficiency factors such as ease and speed of transactions improve the user experience to be positive and convenient. Users tend to be satisfied if transactions are smooth and unimpeded, and this reinforces their perception of the efficiency of e-wallets like OVO. This encourages user interest in adopting e-wallets regularly.

The effect of security on interest in using OVO e-wallet

The results of the hypothesis test that has been tested using the SPSS 26 software in this study obtained the result, namely the sig. by $0.000 < 0.05$. So in the second hypothesis, a conclusion can be drawn, namely H_0 is rejected and H_2 is accepted, which means that the security variable has a positive and significant effect on the interest in using OVO e-wallet.

The results of this study are in line with the research conducted by Ferdryawan J. Mustofan and Lintang Kurniawati⁸⁷ and research conducted by Zaki Irfan A. and Anas

⁸³ Vika Fitranita, Intan Zoraya, dan Indah O. Wijayanti, "Factor Affecting Interest In Using E-Commerce And E-Wallet Using Technology Acceptance Model", dalam *Jurnal Akuntansi* edisi no. 2, Vol. 13, 2023.

⁸⁴ Aurel P. Permata Agustine, Himda Nurika, dan Syarifah Salma, "Analisis Persepsi Kemudahan dan Persepsi Manfaat Terhadap Minat Menggunakan OVO Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta", dalam *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah* edisi no. 6, Vol. 5, 2023.

⁸⁵ Erman D. Syahbudi dan Osly Usman, "The Effect Community Perception, Efficiency And Security Transacting Againsts Interests In Using E-Money (Study Case in Muslim Milenials Malang City Users of OVO Applications)", dalam *Social Science Research Network*, 2021.

⁸⁶ Ernawati Dewi, Januar E. Pambudi, dan Eka H. Priyatna, "Minat Menggunakan Dompot Digital OVO: Kemudahan Penggunaan Dan Kepuasan Pelanggan", dalam *DIGIBLIS: Digital Business Journal* edisi no. 1, Vol. 1, 2022

⁸⁷ Ferdryawan J. Mustofan dan Lintang Kurniawati, "Pengaruh Persepsi Kemudahan Penggunaan, Persepsi Keamanan, Persepsi Risiko dan Fitur Layanan Terhadap Minat Menggunakan E-Wallet Pada Aplikasi Dana", dalam *YUME: Journal of Management* edisi no. 1, Vol. 7, 2024.

Hidayat.⁸⁸ Security is key to building user trust in platforms like OVO. Users who are confident in the security of their personal information and financial transactions are more likely to use OVO regularly. A positive and convenient user experience is reinforced by protection from security threats such as identity theft and fraud. Thus, strong security not only protects personal data and financial transactions, but also provides convenience and confidence to users.

However, the results of this study contradict the research conducted by Daniel Kie and Haposan Bonjornahor⁸⁹ and research conducted by Putri Ananda and Aminah Nuriyah.⁹⁰ Users' interest in the security context is influenced by their perception of security towards e-wallets. Users' confidence in the security of the e-wallet system can increase trust and a sense of security in digital transactions. Guaranteed protection eliminates the worry of fraud. However, if security is not the main factor, users may be more interested in other aspects such as ease of use and additional features offered by e-wallets such as OVO.

The effect of behavioral control on interest in using OVO e-wallet

The results of the hypothesis test that has been tested using the SPSS 26 software in this study obtained the result, namely the sig. by $0.446 > 0.05$. So that in the third hypothesis, conclusions can be drawn, namely H0 is accepted and H3 is rejected, which means that the behavioral control variable does not have a positive and significant effect on the interest in using OVO e-wallet.

The results of this study are in line with the research conducted by Khoirunisa, et al.⁹¹ The perception of behavioral control in the use of OVO e-wallet includes users' confidence in their ability to use OVO smoothly. Limitations in behavior control, such as poor connections and transaction failures, can lower user trust in the e-wallet system. Less flexible payment methods can also lead users to switch to more commonly accepted methods. These constraints affect users in controlling the use of e-wallets, thereby reducing their interest in adopting e-wallets as a digital payment method.

In other respects, this research contradicts the research conducted by Khoirul Fatah⁹² and research conducted by Arwin, et al.⁹³ Perception of behavioral control includes an individual's understanding of the ease and difficulty of using an e-wallet. Factors such as

⁸⁸ Zaki Irfan Al Hafizh dan Anas Hidayat, "The Role of Digital Payment Benefits Toward Switching Consumer Behavior in the Case of OVO Application", dalam *IJRBS: International Journal Of Research In Business And Social Science* edisi no. 7, Vol. 11, 2022.

⁸⁹ Daniel Kie dan Haposan Bonjornahor, "Pengaruh Persepsi Kemudahan Penggunaan, Persepsi Keamanan, Dan Persepsi Manfaat Terhadap Minat Menggunakan E-Wallet Pada Mahasiswa Akuntansi Di Kota Batam", dalam *Scientia Journal: Jurnal Ilmiah Mahasiswa* edisi no. 1, Vol. 6, 2024.

⁹⁰ Ananda Putri dan Aminah Nuriyah, "Determinan Minat Generasi Milenial Pada Penggunaan Sistem Pembayaran E-Wallet Layanan Syariah LinkAja", dalam *Journal of Sharia Economics* edisi no. 1, Vol. 4, 2023.

⁹¹ Khoirunisa Jannatuzzahra, dkk, "Analisis Penerimaan Penggunaan QRIS Di Kantin UPN Veteran Jawa Timur Menggunakan Metode Theory Of Planned Behavior", dalam *Jurnal Informatika Dan Rekayasa Perangkat Lunak (JATIKA)* edisi no. 2, Vol. 4, 2023.

⁹² Khoirul Fatah, "Pengaruh Literasi Keuangan, Norma Subjektif, Dan Persepsi Kontrol Perilaku Terhadap Penggunaan E-Wallet Pasca Covid 19", dalam *Prosiding Konferensi Ilmiah Akuntansi* edisi Vol. 10, 2023.

⁹³ Arwin, dkk, "Analisis Niat Konsumen Dalam Menggunakan QRIS Dengan Pendekatan Theory of Planned Behavior (TPB)", dalam *Jurnal E-Bis: Ekonomi-Bisnis* edisi no. 2, Vol. 6, 2022.

accessible technology, adequate knowledge, and availability of support increase user confidence. The perception of good behavior control encourages users to try and use e-wallets, thereby increasing their interest. Thus, guaranteeing good control, minimizing disruptions, and providing technical support are essential to improve the use of e-wallet services.

The effect of efficiency, security and behavioral control on interest in using OVO e-wallet

Based on the results of the hypothesis test (F-test) that has been carried out, it shows that the variables of efficiency (X1), security (X2), and behavioral control (X3) have a significant simultaneous effect on the interest in using e-wallets. This can be seen from the results of the data calculation that obtained the sig. by $0.000 < 0.05$. So in the fourth hypothesis, a conclusion can be drawn, namely H_0 is rejected and H_3 is accepted, which means that the variables of efficiency (X1), security (X2), and behavioral control (X3) have a significant effect simultaneously on the interest in using OVO e-wallet.

The risk of moderating the effect of efficiency on interest in using OVO e-wallet

The results of the hypothesis test in this study show that the value of sig. $0.991 > 0.05$. This proves that the risks in using OVO e-wallet have no effect on the efficiency felt by users in their interest in using OVO e-wallet.

This research is in line with the research conducted by Rahmatiyani and Eka Bertuah.⁹⁴ Efficiency includes perceived benefits, ease of transactions, speed of payments, and user convenience. In the use of OVO, users prioritize efficiency over possible risks, with the speed and ease of transactions reducing risk perception. Efficiency is the dominant factor in building interest in using OVO, so risk does not play a significant role in the relationship between efficiency and interest in using e-wallets.

However, this research is not in line with the research conducted by Silvia Yalni Putri and Hermaya Ompusunggu.⁹⁵ Finding that uncertainty in transactions affects interest in using e-wallets. Concerns about long transaction times, slow mechanisms, and additional fees can reduce user convenience and trust. Clarity regarding funds and an easy return policy are also important to improve user convenience. These factors can decrease the intensity of using e-wallets in financial transactions.

The risk of moderating the influence of security on interest in using OVO e-wallet

The results of the hypothesis test in this study show that the value of sig. by $0.120 > 0.05$. This proves that the risks in using the OVO e-wallet have no influence on the security of users in the interest of using the OVO e-wallet.

This research is in line with that conducted by I Gusti Ayu Purnamawati, Gede Adi Yuniarta, and Elly Herliyani.⁹⁶ Finding that users are more interested in using OVO e-wallets if their security is guaranteed, so that risks do not necessarily affect the relationship between security and interest in use. Users see security as an important factor, with minimal risk influencing their decisions. Although risks can occur, strong security is more dominant in

⁹⁴ Rahmatiyani dan Eka Bertuah, "Persepsi Manfaat, Persepsi Kemudahan dan Persepsi Risiko Terhadap Keputusan Minat Penggunaan Ulang E-Wallet OVO", dalam *ETNIK: Jurnal Ekonomi – Teknik* edisi no. 5, Vol. 2, 2023.

⁹⁵ Silvia Yalni Putri dan Hermaya Ompusunggu, "Pengaruh Kemudahan Penggunaan, Kemanfaatan Dan Risiko Terhadap Minat Menggunakan E-Wallet Pada Generasi Milenial Kota Batam", dalam *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* edisi no. 23, Vol. 9, 2023.

⁹⁶ I Gusti Ayu Purnamawati, Gede Adi Yuniarta, dan Elly Herliyani, "Dimensions of Interest in Using E-Wallet in Online Transpotation Service", dalam *PETRA IJBS: International Journal Of Business Studies* edisi no. 1, Vol. 6, 2023.

influencing interest in using OVO. The results show that risk does not play a significant role in the security variable on the interest in using OVO e-wallet.

However, this research is not in line with the research conducted by Wicky Laloan, Rudy Wenas and Sjendry Loindong.⁹⁷ Finding that uncertainty and distrust in the reliability of security systems can hinder interest in using e-wallets. Concerns about the security of personal data and potential fraud have discouraged users from using e-wallets. Lack of clarity and poor experience reinforce this mistrust, reducing user interest. Therefore, e-wallet providers need to improve communication about security procedures and ensure a positive user experience to increase service usage.

Risk of moderating the influence of behavioral control on interest in using OVO e-wallet

The results of the hypothesis test in this study show that the value of sig. by 0.277 > 0.05. This proves that the risk of using the OVO e-wallet has no influence on the behavioral control to carry out activities with the e-wallet in the interest of using the OVO e-wallet.

This research is in line with research conducted by Chowal Jundy Kumoro and Basuki Rachmat.⁹⁸ Demonstrate that behavioral control influences the use of technology, including the OVO e-wallet, through the app's capabilities and accessibility. Although the risk may affect interest in use, it does not have a direct effect on behavioral control. Risk more influences technology adoption decisions due to concerns about potential losses, while behavioral control is an internal factor that dominates user behavior. Thus, the risk does not affect the behavioral control variable on the interest in using the OVO e-wallet.

However, this study contradicts the research conducted by Veronica Ong and Nuryasman.⁹⁹ Indicates that the inability of e-wallet providers to solve problems increases risk perception. A lack of responsiveness in dealing with problems can reduce control over user behavior, making them reluctant to use the service and feeling helpless. These factors can decrease user interest in adopting e-wallets.

E. CONCLUSION

Based on the presentation of the results of the analysis and discussion that has been carried out, the following conclusions can be drawn: efficiency does not have a significant partial effect on the interest in using OVO e-wallets; security has a positive and partially significant effect on the interest in using OVO e-wallet; behavioral control did not have a significant partial effect on the interest in using OVO e-wallet; efficiency, security, and behavioral control have a significant simultaneous effect on the interest in using OVO e-wallets; the risk of not moderating the relationship between efficiency and interest in using OVO e-wallets; the risk of not moderating the security relationship to the interest in using the

⁹⁷ Wicky Laloan, Rudy Wenas dan Sjendry Loindong, "Pengaruh Kemudahan Penggunaan, Persepsi Manfaat, Dan Risiko Terhadap Minat Pengguna E-Payment QRIS Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas SAM Ratulangi Manado", dalam *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi* edisi no. 2, Vol. 11, 2023.

⁹⁸ Chowal Jundy Kumoro dan Basuki Rachmat, "Faktor-Faktor Penentu Adopsi E-Wallet OVO Di Provinsi Jawa Timur", dalam *Jurnal Manajerial* edisi no. 01, Vol. 09, 2022.

⁹⁹ Veronica Ong dan Nuryasman, "Pengaruh Persepsi Risiko, Persepsi Kemudahan, Dan Literasi Keuangan Terhadap Minat Penggunaan LinkAja", dalam *Jurnal Manajerial dan Kewirausahaan* edisi no. 2, Vol. 4, 2022.

OVO e-wallet; risk of not moderating the relationship of behavioral control to the interest in using OVO e-wallet.

Some suggestions that can be a reference for conducting deeper research from researchers, including: for OVO, it is hoped that it can provide sharia-based services as already implemented by the LinkAja e-wallet, so that Muslim users can be more confident in their interest in using the OVO e-wallet as a digital transaction tool; for academics. Researchers are well aware of the many shortcomings in this study. Thus, researchers can be expected to develop existing models by adding other variables that affect interest in using e-wallets. With many independent variables, it is likely that the value of R Square will increase to provide an explanation related to the information used.

REFERENCES

- Ahdiyat, Adi. "Survei Pengguna Dompot Digital: Gopay dan OVO Bersaing Ketat", dalam <https://databoks.katadata.co.id> diakses 05 Desember 2023.
- Al Hafizh, Z. I., & Hidayat, A. (2022). The role of digital payment benefits toward switching consumer behavior in the case of OVO application. *International Journal of Research in Business and Social Science* (2147-4478), 11(7), 23-34.
- Ananda, P., & Nuriyah, A. (2023). Determinan Minat Generasi Milenial Pada Penggunaan Sistem Pembayaran E-Wallet Layanan Syariah Linkaja. *Journal of Sharia Economics*, 4(1), 53-66.
- Andi, A., Siagian, H., & Efendi, N. (2023). Pengaruh E-Service Quality, Manfaat, Keamanan, Kemudahan Penggunaan Terhadap Minat Penggunaan Aplikasi OVO (Studi Kasus Pada Mahasiswa Universitas Mikroskil). *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, 13(2), 155-167.
- Arifiyanto, M dan Kholidah, Nur. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Mahasiswa Menggunakan Uang Elektronik Berbasis Server*. Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management, 2020.
- Brahmanta, G. P., & Wardhani, N. I. K. (2021). Pengaruh persepsi kebermanfaatan, kemudahan, risiko terhadap minat menggunakan ulang shopeepay di Surabaya. *Sains Manajemen: Jurnal Manajemen Unsera*, 7(2), 97-108.
- Ciptarianto, A., & Anggoro, Y. (2022). E-Wallet application penetration for financial inclusion in Indonesia. *International Journal of Current Science Research and Review*, 5(2), 319-332.
- Christiana, I., Putri, L. P., & Rialdi, N. (2023, February). The role of risk perception in moderating the effect of perceived benefits on interest in using an e-wallet. In *Proceeding Medan International Conference on Economic and Business* (Vol. 1, pp. 571-580).
- Erman, Damara, Syahbudi., Osly, Usman. (2021). The Effect of Community Perception, Efficiency and Security Transacting Against Interests in Using E-Money (Study Case in Muslim Millennials Malang City Users of OVO Applications) (PENGARUH PERSEPSI MASYARAKAT, EFISIENSI DAN KEAMANAN BERTRANSAKSI TERHADAP MINAT PENGGUNAAN E-MONEY (Studi Kasus Pada Milenial Muslim Kota Malang Pengguna Aplikasi OVO)). Social Science Research Network, doi: 10.2139/SSRN.3768899
- Fatah, K. (2023). Pengaruh Literasi Keuangan, Norma Subjektif, Dan Persepsi Kontrol Perilaku Terhadap Penggunaan E-Wallet Pasca Covid 19. *Prosiding Konferensi Ilmiah Akuntansi*, 10.

- Fatonah, F., & Hendratmoko, C. (2020). Menguji faktor-faktor yang mempengaruhi minat generasi millennial menggunakan e-money. *Jurnal Manajemen*, 12(2), 209-217.
- Fawzi, M., & Sulistyowati, E. (2022). Pengaruh Kemudahan Penggunaan, Risiko, Kepercayaan Dan Efisien Terhadap Minat E-Wallet Saat Covid-19. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 11(9).
- Fitranita, V., & Wijayanti, I. O. (2023). Factors Affecting Interest In Using E-Commerce And E-Wallet With Using Technology Acceptance Model. *Jurnal Akuntansi*, 13(2), 98-108.
- Hadisantoso, E., Dharmawati, T., Asdar, M., & Saehu, M. S. (2023). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MINAT PENGGUNAAN UANG ELEKTRONIK (E-MONEY) PADA APLIKASI OVO (Studi Empiris pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Halu Oleo). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 8(1), 140-150.
- Harahap, A. M., & Harahap, J. (2023). Factors that Effect Individual Interest in Using E-Wallet OVO (Case Study on Students in Bandar Pasir Mandoge). *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 8(1).
- Jabodetabek, P. D. W. (2019). Analisa Pengaruh Daya Tarik Promosi, Persepsi Kemudahan, Persepsi Manfaat, Persepsi Keamanan Terhadap Minat Penggunaan E-Wallet. *Ekonomi & Bisnis*, 126.
- Jannatuzzahra, K., Kartika, A. D. P., Susanti, W. F., & Wulansari, A. (2023). Analisis Penerimaan Penggunaan QRIS Di Kantin UPN Veteran Jawa Timur Menggunakan Metode Theory Of Planned Behavior. *Jurnal Informatika dan Rekayasa Perangkat Lunak*, 4(2), 237-245.
- Kie, D. (2024). PENGARUH PERSEPSI KEMUDAHAN PENGGUNAAN, PERSEPSI KEAMANAN, PERSEPSI MANFAAT TERHADAP MINAT PENGGUNAAN E-WALLET PADA MAHASISWA AKUNTANSI DI KOTA BATAM. *SCIENTIA JOURNAL: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 6(1).
- Kumoro, C. J., & Rachmat, B. (2022). Faktor-Faktor Penentu Adopsi E-Wallet Ovo Di Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Manajerial*, 9(01), 52-72.
- Kurniawan, Ardeno dan S. Novarian, Iwan. *Audit Kinerja-Mendorong Peningkatan Value Organisasi Pemerintah Dalam Mewujudkan World Class Government*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2020.
- Laloan, W., Wenas, R., & Loindong, S. (2023). Pengaruh Kemudahan Penggunaan, Persepsi Manfaat, dan Risiko Terhadap Minat apengguna E-Payment QRIS pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sam Ratulangi Manado. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 11(02), 375-386.
- Mustofan, F. J., & Kurniawati, L. (2024). Pengaruh Persepsi Kemudahan Penggunaan, Persepsi Keamanan, Persepsi Risiko dan Fitur Layanan terhadap Minat Menggunakan E-Wallet Pada Aplikasi Dana. *YUME: Journal of Management*, 7(1), 856-868.
- Oktaviana, I., Nursal, M. F., & Wulandari, D. S. (2023). Pengaruh Persepsi Kemudahan Penggunaan, Persepsi Risiko, Dan Fitur Layanan Terhadap Minat Menggunakan ShopeePay Di Kota Bekasi. *Jurnal Economina*, 2(10), 2806-2822.
- Ong, V., & Nuryasman, M. N. (2022). Pengaruh Persepsi Risiko, Persepsi Kemudahan, dan Literasi Keuangan terhadap Minat Penggunaan Linkaja. *Jurnal Manajerial Dan Kewirausahaan*, 4(2), 516-524.

- Purnamawati, I. G. A., Yuniarta, G. A., & Herliyani, E. (2023). Dimensions of Interest in Using E-Wallets in Online Transportation Service. *Petra International Journal of Business Studies*, 6(1), 70-79.
- Putri, S. Y., & Ompusunggu, H. (2023). Pengaruh Kemudahan Penggunaan, Kemanfaatan Dan Risiko Terhadap Minat Menggunakan E-Wallet Pada Generasi Milenial Kota Batam. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(23), 737-747.
- Pradita, L. A., & Munari, M. (2021). Pengaruh Attitude, Subjective Norms, Perceived Behavioral Control, Perceived Usefulness, Perceived Ease of Use, dan Subsidy Terhadap Minat Penggunaan Financial Technology pada E-Commerce. *Equilibrium: Jurnal Ilmiah Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi*, 10(1).
- Pratama T., Dian. *Dasar-Dasar Komunikasi Risiko*. Malang: UB Press, 2022.
- Priyatna, E. H., Pambudi, J. E., & Dewi, E. (2022). Minat Menggunakan Dompot Digital OVO: Kemudahan Penggunaan dan Kepuasan Pelanggan. *Digital Business Journal*, 1(1), 1-13.
- Rahmatiyani, R., & Bertuah, E. (2023). Persepsi Manfaat, Persepsi Kemudahan dan Persepsi Risiko Terhadap Keputusan Minat Penggunaan Ulang E-Wallet OVO. *ETNIK: Jurnal Ekonomi dan Teknik*, 2(5), 438-451.
- Rodiah, S. R., & Melati, I. S. (2020). Pengaruh Kemudahan Penggunaan, Kemanfaatan, Risiko, dan Kepercayaan terhadap Minat Menggunakan E-wallet pada Generasi Milenial Kota Semarang. *Journal of Economic Education and Entrepreneurship*, 1(2), 66-80.
- Sa'diyah, M., & Amelina, N. (2023). Pengaruh Kemanfaatan, Efektivitas, Dan Risiko Terhadap Minat Penggunaan E-Money Ovo Dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Ecopreneur: Jurnal Program Studi Ekonomi Syariah*, 4(2), 156-163.
- Sadya, Samita. "Transaksi Digital, Konsumen Pilih E-Wallet atau Mobile Mbanking?", dalam <https://dataindonesia.id/> diakses 05 Desember 2023.
- Salma, S., Agustine, A. P. P., & Nurika, H. (2023). Analisis Persepsi Kemudahan dan Persepsi Manfaat Terhadap Minat Menggunakan OVO pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 5(6), 2987-2998.
- Simanihuruk, Peran, dkk. *Memahami Perilaku Konsumen (Strategi Pemasaran Yang Efektif Pada Era Digital)*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023.
- Singh, S., & Srivastava, R. K. (2018). Predicting the intention to use mobile banking in India. *International Journal of Bank Marketing*, 36(2), 357-378.
- Sirait, Syahrani, dkk. *Media Dan ICT Dalam Pembelajaran Matematika*. Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2023.
- Utomo, S. B., Utami, E. Y., Mardiah, A., Wijaya, I., & Mulatsih, L. S. (2023). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Niat Mahasiswa Ekonomi Dalam Penggunaan Dompot Digital. *Jurnal Ilmiah Edunomika*, 8(1).
- Wicaksono, S. *Teori Dasar Technology Acceptance Model*. Malang: CV. Seribu Bintang, 2022.
- Yuliana, Y., Arwin, A., Weny, W., Lo, C., & Kuan, J. (2022). Analisis Niat Konsumen dalam menggunakan QRIS Dengan Pendekatan Theory of Planned Behavior (TPB). *Jurnal E-Bis*, 6(2), 680-690.

Cryptocurrency dalam Ekonomi Islam: Peran Perguruan Tinggi Islam dalam *Fintech Syariah* di Kalimantan

Shamil Hekmatyar Siregar

UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, Indonesia
hekmatyarshamil@gmail.com

Oktallifa Dinda Nabiska

UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, Indonesia
dindanabiska@gmail.com

Abstract

This study explores the role of Islamic higher education institutions in Kalimantan in the development of Shariah-compliant financial technology (fintech), with a specific focus on cryptocurrency. The research aims to understand the perspectives on the halal status of cryptocurrency, the motivations behind incorporating fintech education in the curriculum, and the challenges faced by these institutions. The methodology involves qualitative interviews with faculty and students from Islamic universities in Kalimantan. The findings reveal diverse opinions on the halal status of cryptocurrency, highlighting both its potential as an investment asset and concerns over its compliance with Islamic principles. The study also identifies significant efforts by universities to adapt to technological advancements through curriculum development and educational initiatives. Challenges such as limited infrastructure, lack of public awareness, and the need for clear regulatory guidelines are also discussed. This research contributes to the broader understanding of fintech education in Islamic contexts and suggests directions for future research and policy development.

Keywords: *cryptocurrency, Islamic, fintech, education, Kalimantan*

A. PENDAHULUAN

Cryptocurrency adalah mata uang digital yang menggunakan teknologi blockchain untuk mengamankan transaksi dan mengatur pembuatan unit baru. Teknologi ini menawarkan desentralisasi, transparansi, dan imunitas terhadap pemalsuan, menjadikannya alternatif menarik untuk sistem keuangan tradisional. Dalam beberapa tahun terakhir, popularitas *cryptocurrency* meningkat pesat, dipengaruhi oleh potensi keuntungan investasi dan adopsi yang lebih luas di berbagai sektor industri. Meskipun menghadapi tantangan regulasi dan volatilitas pasar, *cryptocurrency* terus menarik minat dari investor dan inovator di seluruh dunia (Sajidin, 2021). *Cryptocurrency* telah mengubah lanskap transaksi keuangan global dengan cepat dalam dekade terakhir. Teknologi ini tidak hanya memberikan alternatif baru dalam sistem keuangan konvensional, tetapi juga menimbulkan tantangan dan peluang baru,

terutama dalam konteks Ekonomi Islam dan *fintech syariah* (Muryanto et al., 2022). Di Kalimantan (Kalimantan), sebuah wilayah yang kaya akan budaya Islam dan kekayaan alam, pengembangan *fintech syariah* menjadi strategi penting untuk menggabungkan prinsip-prinsip *syariah* dengan inovasi teknologi keuangan. Saat ini, literatur tentang penggunaan *cryptocurrency* dalam konteks Ekonomi Islam masih terbatas, khususnya dalam konteks Kalimantan. Institusi pendidikan tinggi Islam di wilayah ini memiliki peran strategis dalam memimpin inovasi dan pendidikan terkait *fintech syariah*, namun belum banyak penelitian yang mendalami bagaimana mereka berkontribusi dalam pengembangan dan adopsi teknologi ini (Fattah et al., 2022).

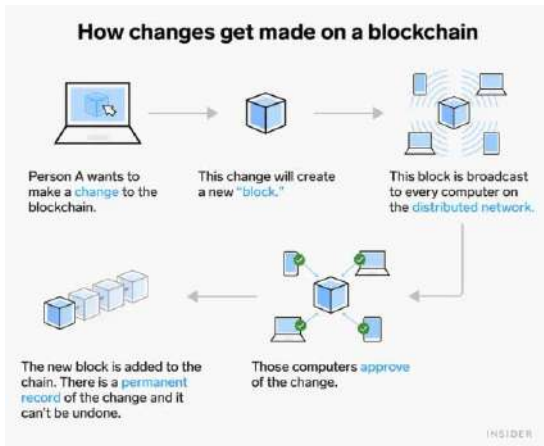
Kesenjangan penelitian yang perlu diatasi adalah kurangnya pemahaman tentang bagaimana perguruan tinggi Islam di Kalimantan memanfaatkan *cryptocurrency* dan *fintech syariah* untuk mendukung ekonomi lokal sesuai dengan prinsip-prinsip *syariah*. Meskipun potensi besar untuk mempercepat inklusi keuangan dan pengembangan ekonomi yang berkelanjutan, tantangan-tantangan seperti kepatuhan terhadap prinsip *syariah*, regulasi yang kompleks, serta keamanan teknologi masih menjadi hal yang perlu dipecahkan. Pertanyaan-pertanyaan kunci yang muncul akibat permasalahan tersebut meliputi:

1. Bagaimana perguruan tinggi Islam di Kalimantan dapat memainkan peran lebih aktif dalam mengembangkan platform *fintech syariah* yang dapat diandalkan dan sesuai dengan prinsip-prinsip *syariah*?
2. Apa saja strategi yang efektif untuk mengatasi hambatan regulasi dalam mengadopsi *cryptocurrency* dan *fintech syariah* di wilayah yang beragam budaya dan hukum seperti Kalimantan?
3. Bagaimana pengembangan *fintech syariah* dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap inklusi keuangan dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan di komunitas Islam di Kalimantan?

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan dalam literatur dengan menganalisis kontribusi konkret perguruan tinggi Islam dalam mengintegrasikan teknologi keuangan ini, serta dampaknya terhadap ekonomi *syariah* dan tantangan regulasi yang dihadapi. Dengan demikian, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan panduan bagi pengembangan kebijakan dan praktik terbaik dalam memanfaatkan *cryptocurrency* dan *fintech syariah* untuk kemajuan ekonomi di Kalimantan dan masyarakat Islam secara lebih luas.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Cryptocurrency, seperti Bitcoin dan Ethereum, telah mengubah paradigma transaksi keuangan global dengan memanfaatkan teknologi blockchain yang memungkinkan transparansi dan keamanan yang tinggi tanpa keberadaan perantara tradisional seperti bank (Zohuri et al., 2022). Di sisi lain, *fintech syariah* bertujuan untuk menghadirkan inovasi teknologi keuangan yang mematuhi prinsip-prinsip *syariah*, seperti larangan riba dan keadilan dalam transaksi. Integrasi antara *cryptocurrency* dan *fintech syariah* menjadi relevan dalam konteks Ekonomi Islam, di mana nilai-nilai etika dan moral Islam berperan penting dalam pengambilan keputusan ekonomi. Pentingnya topik ini terletak pada upaya untuk memahami bagaimana *cryptocurrency* dapat diadopsi dan dikembangkan dalam kerangka *syariah*. Perguruan tinggi Islam di Kalimantan, dengan perannya sebagai pusat pendidikan dan inovasi,



memiliki potensi besar untuk memainkan peran utama dalam mengembangkan *fintech syariah* yang inovatif dan sesuai dengan nilai-nilai *syariah*.

Literatur terkait menunjukkan bahwa meskipun ada kemajuan dalam penggunaan *cryptocurrency* dalam konteks Ekonomi Islam, masih banyak tantangan yang harus diatasi. Penelitian oleh (Windiastuti & Athief, 2019) menyoroti bahwa aspek kepatuhan *syariah* dari *cryptocurrency* masih membingungkan dan membutuhkan klarifikasi lebih lanjut. *Cryptocurrency* jug memiliki catatan bahwa

regulasi yang kompleks dan kerangka hukum yang belum matang menjadi hambatan besar dalam adopsi *cryptocurrency* di lingkungan *syariah*. Di sisi lain, penelitian tentang *fintech syariah* menunjukkan bahwa perguruan tinggi Islam memiliki peran krusial dalam mengembangkan platform *fintech* yang sesuai dengan prinsip-prinsip *syariah* (Indriana et al., 2022). Tantangan-tantangan ini menimbulkan pertanyaan kritis tentang bagaimana *cryptocurrency* dapat diintegrasikan dengan baik dalam kerangka *syariah* di Kalimantan, serta peran konkret apa yang dapat dimainkan oleh perguruan tinggi Islam dalam mengatasi tantangan tersebut.

Penelitian ini guna untuk memperluas pemahaman tentang peran perguruan tinggi Islam di Kalimantan dalam mengembangkan dan mengadopsi *cryptocurrency* serta *fintech syariah*. Dengan membangun di atas temuan dan kritik terhadap literatur sebelumnya, penelitian ini akan mengisi kesenjangan pengetahuan dengan menganalisis kontribusi konkret perguruan tinggi Islam dalam mengintegrasikan teknologi keuangan ini. Melalui pendekatan yang berfokus pada tantangan regulasi, keamanan teknologi, dan dampak ekonomi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana *cryptocurrency* dapat mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan inklusif di komunitas Islam di Kalimantan. Selain itu, penelitian ini juga akan menjawab pertanyaan tentang strategi efektif untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut, serta bagaimana pendekatan ini dapat diterapkan secara lebih luas dalam konteks global Ekonomi Islam.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mendalami peran perguruan tinggi Islam dalam pengembangan *fintech syariah* di Kalimantan. Pendekatan kualitatif dipilih karena dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang pengalaman dan perspektif aktor kunci dalam konteks yang kompleks dan bervariasi ini. Populasi target studi ini terdiri dari perguruan tinggi Islam di wilayah Kalimantan yang aktif dalam pengembangan atau adopsi teknologi keuangan *syariah*. Pengambilan sampel dilakukan secara bertahap, dimulai dengan pemilihan institusi pendidikan tinggi yang memiliki program atau inisiatif terkait *fintech syariah*. Peserta penelitian termasuk staf akademik, mahasiswa, dan praktisi yang terlibat langsung dalam pengembangan atau penggunaan teknologi *fintech syariah*. Data dikumpulkan melalui dua metode utama: wawancara mendalam semi-terstruktur dan analisis dokumen. Wawancara mendalam dilakukan dengan dosen, mahasiswa, dan

praktisi yang terlibat dalam program *fintech syariah* di perguruan tinggi terpilih. Wawancara tidak terstruktur memungkinkan untuk pengumpulan informasi tentang pengalaman, persepsi, dan tantangan yang dihadapi dalam pengembangan *fintech syariah*. Selain itu, analisis dokumen dilakukan terhadap kebijakan, laporan proyek, dan publikasi akademis terkait untuk mendapatkan perspektif yang lebih luas tentang perkembangan dan dampak program *fintech syariah*. Data kualitatif yang dikumpulkan dari wawancara dan analisis dokumen akan dianalisis menggunakan pendekatan analisis tematik. Langkah-langkah analisis tematik meliputi pengkodean data, identifikasi tema utama, dan interpretasi hasil. Analisis tematik akan memungkinkan untuk mengidentifikasi pola-pola, hubungan, dan temuan utama yang muncul dari data, serta memfasilitasi pengembangan pemahaman yang mendalam tentang kontribusi perguruan tinggi Islam dalam pengembangan *fintech syariah* di Kalimantan (Rusli, 2021).

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pandangan tentang Kehalalan Cryptocurrency

Pandangan peserta mengenai kehalalan *cryptocurrency* dalam konteks Ekonomi Islam di Kalimantan beragam. Ada yang menganggap bahwa *cryptocurrency* bisa dianggap halal sebagai aset digital untuk investasi dan trading, serta sebagai komoditas digital untuk jual beli di Indonesia (Rahmah & Jannah, 2021). Namun, mereka juga menekankan bahwa penggunaan *cryptocurrency* sebagai alat pembayaran adalah haram karena hanya rupiah yang sah sebagai alat pembayaran di Indonesia. Seorang peserta menyatakan, "Halal sebagai aset digital untuk investasi dan trading, sebagai komoditas digital untuk jual beli di Indonesia. Tetapi haram hukumnya untuk alat pembayaran karena hanya rupiah lah yang sah sebagai alat pembayaran di Indonesia."

Namun, beberapa peserta lain masih berpendapat bahwa *cryptocurrency* belum sepenuhnya dapat dikatakan halal karena tidak memiliki wujud fisik (gharar). Mereka menyoroti bahwa dalam Islam, alat tukar yang sah atau halal harus memiliki wujud fisik, sementara *cryptocurrency* tidak memiliki wujud fisik dan dianggap mengandung gharar (ketidakpastian). Salah satu peserta menyatakan, "Menurut saya, *cryptocurrency* sendiri masih belum sepenuhnya dapat dikatakan halal, karena dalam Islam alat tukar yang sah atau halal harus memiliki wujud atau fisik, sedangkan *cryptocurrency* tidak berwujud (gharar)." Pandangan ini mencerminkan adanya pemahaman bahwa penggunaan *cryptocurrency* dalam ekonomi Islam perlu ditinjau lebih lanjut dari perspektif *syariah*. Meski ada ketidakpastian tentang kehalalannya, perguruan tinggi Islam di Kalimantan terus mempelajari *cryptocurrency* karena relevansi dan pentingnya dalam perkembangan teknologi finansial global.

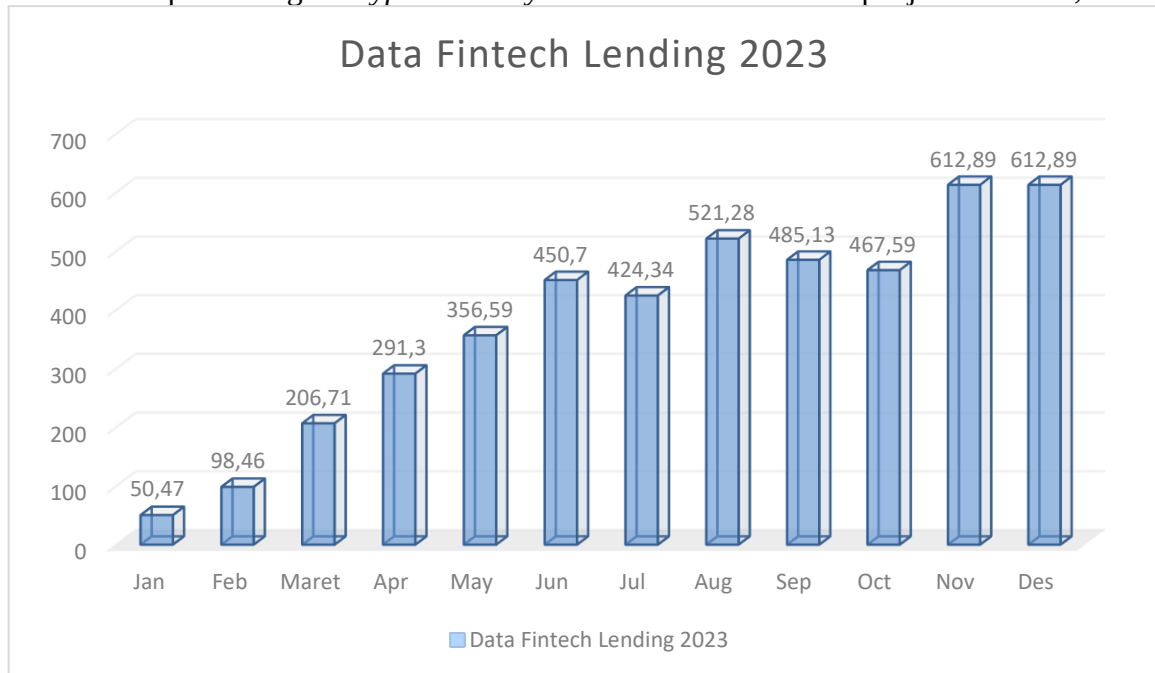
2. Motivasi Pengembangan Fintech Syariah

Perguruan tinggi Islam di Kalimantan mempelajari *cryptocurrency* karena dianggap memiliki potensi yang jelas sebagai inovasi digital dalam *fintech syariah*. Mereka melihat bahwa *cryptocurrency* bisa menjadi alat investasi yang mudah diakses oleh masyarakat luas, mirip dengan investasi saham yang sebelumnya hanya bisa dilakukan oleh masyarakat dengan ekonomi menengah ke atas. Salah satu peserta menyatakan, "Terlihat potensi yang jelas sebagai inovasi digital dalam *fintech syariah*, *cryptocurrency* ini sama dengan investasi saham sebelumnya yang hanya sebagai investasi orang kaya saja sedangkan sekarang siapapun bisa berinvestasi dengan dana 100 ribu rupiah saja sudah bisa membeli 1 slot saham perusahaan."

Motivasi utama dalam mengembangkan *fintech syariah* di perguruan tinggi ini adalah untuk memberikan edukasi yang komprehensif kepada mahasiswa tentang berbagai aspek teknologi finansial modern, termasuk *cryptocurrency*. Seorang peserta menekankan pentingnya pemahaman ini dengan mengatakan, "Kami di FEBI UINSI mempelajari *cryptocurrency* karena pentingnya memahami perkembangan *fintech* dan cara kerjanya, meskipun belum jelas kehalalannya." Selain itu, perguruan tinggi juga ingin memastikan bahwa mahasiswa mereka siap menghadapi tantangan dan peluang yang dibawa oleh teknologi finansial modern. Mereka berusaha untuk membekali mahasiswa dengan pengetahuan yang cukup agar dapat berkontribusi secara positif dalam industri *fintech syariah*, baik di tingkat lokal maupun global.

3. Adaptasi dan Edukasi

Perguruan tinggi Islam di Kalimantan beradaptasi dengan perkembangan teknologi *fintech syariah*, khususnya *cryptocurrency*, melalui edukasi dan pengembangan kurikulum. Misalnya, UIN Antasari Banjarmasin memiliki mata kuliah teknologi informasi yang mencakup *fintech syariah* dan *cryptocurrency*. Seorang peserta mengatakan, "Yang pasti dengan pengembangan kurikulum, dan kami di UIN Antasari sendiri terdapat mata kuliah teknologi informasi." Institusi ini beradaptasi dengan memberikan edukasi dasar tentang *cryptocurrency* kepada mahasiswa. Hal ini mencakup seminar, workshop, dan pengintegrasian topik *cryptocurrency* dalam kurikulum mereka. Misalnya, salah satu peserta mengatakan, "UINSI beradaptasi dengan *cryptocurrency* dalam hal edukasi dan penjelasan basic, untuk



mempraktekannya langsung memang belum dilakukan." Peserta lain juga menunjukkan pandangan yang sama tentang penggunaan *cryptocurrency* dalam konteks Ekonomi Islam di Kalimantan. Sebagian besar responden menganggap bahwa penggunaan *cryptocurrency* sebagai mata uang adalah haram karena mengandung gharar (ketidakpastian), dharar (kerugian), dan bertentangan dengan peraturan perundang-undangan seperti UU 7/2011 dan

Peraturan BI 17/2015. Namun, ada pandangan bahwa *cryptocurrency* sebagai komoditi atau aset digital dapat diperjualbelikan jika memenuhi syarat sebagai sil'ah (aset komoditi) yang memiliki underlying asset serta manfaat yang jelas.

Selain itu, mereka juga mengadakan berbagai acara dan kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan literasi *fintech* di kalangan mahasiswa dan masyarakat umum. Seminar dan workshop yang menghadirkan narasumber ahli dalam *cryptocurrency* merupakan bagian dari upaya ini. Seorang peserta menambahkan, "Kami membuat beberapa seminar terkait *fintech* dengan menghadirkan narasumber yang mumpuni dan ahli dalam *cryptocurrency*."

4. Pengaruh terhadap Pendidikan dan Penelitian

Penggunaan *cryptocurrency* dalam *fintech syariah* memiliki dampak signifikan terhadap pendidikan dan penelitian di perguruan tinggi Islam di Kalimantan. Pendidikan tentang *cryptocurrency* membantu mahasiswa memahami teknologi baru ini, termasuk transparansi, desentralisasi, dan anonimitas (Widyastuti & Hermanto, 2021). Hal ini juga membuka peluang karir dan kewirausahaan di sektor *fintech syariah*. Pengaruh positif dari adopsi *cryptocurrency* dalam *fintech syariah* di perguruan tinggi Islam di Kalimantan termasuk peningkatan pemahaman mahasiswa tentang teknologi keuangan modern. Mahasiswa merasa teredukasi dan lebih berwawasan setelah dipaparkan mengenai perkembangan *cryptocurrency*. Seorang peserta menyatakan, "Pengaruh yang dirasakan ada pada kegiatan edukasi, kami sebagai mahasiswa merasa teredukasi dan berwawasan karena telah dipaparkan oleh dosen mengenai perkembangan *cryptocurrency* yang tidak menutup kemungkinan bahwa mahasiswa juga mampu menggunakannya."

Selain itu, memasukkan *cryptocurrency* ke dalam kurikulum sebagai pengenalan awal merupakan langkah penting dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman mahasiswa mengenai teknologi ini. Salah satu peserta menyebutkan, "Memasukkan *cryptocurrency* ke dalam kurikulum sebagai pengenalan terlebih dahulu karena seperti yang kita ketahui *cryptocurrency* sendiri masih kurang di-aware oleh masyarakat Kalimantan sendiri."

5. Tantangan dalam Pengadopsian Cryptocurrency

Tantangan utama yang dihadapi oleh perguruan tinggi Islam di Kalimantan dalam mengadopsi *cryptocurrency* meliputi keterbatasan akses internet, infrastruktur teknologi, dan kurangnya pengetahuan serta wawasan tentang *cryptocurrency* di kalangan masyarakat. Seorang peserta menyatakan, "Tantangannya ialah ibu melihat masyarakat Kalimantan ini masih takut dalam mencoba *cryptocurrency* dan juga masih kurangnya pengetahuan dan wawasan terhadap *cryptocurrency* sendiri dan juga diperlukannya role model seperti ulama yang ada di Kalimantan." Tantangan lain adalah memastikan bahwa penggunaan *cryptocurrency* mematuhi prinsip-prinsip syariah seperti larangan riba dan spekulasi. Untuk mengatasi hal ini, perguruan tinggi berusaha untuk menjelaskan cara kerja *cryptocurrency* dalam konteks prinsip-prinsip muamalah dalam Islam. Seorang peserta mengatakan, "Untuk memastikan sendiri yaitu dengan menjabarkan cara kerja *cryptocurrency* dengan prinsip bermuamalah dalam Islam khususnya mengenai uang digital." Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa peserta di dapati bahwa Adopsi *cryptocurrency* dalam konteks syariah menghadapi beberapa tantangan utama, antara lain:

1. Keselarasan regulasi dengan prinsip syariah.
2. Kolaborasi dengan industri dan praktisi.
3. Pemahaman dan penyesuaian terhadap kerangka regulasi yang ada.

6. Inisiatif dan Strategi Edukasi

Perguruan tinggi Islam di Kalimantan telah mengembangkan berbagai strategi untuk mengatasi tantangan tersebut. Salah satu inisiatif yang diambil adalah pembentukan komunitas pembahas saham seperti KSEI-FOSES di FEBI UINSI yang membantu mahasiswa untuk meneliti lebih dalam tentang *cryptocurrency* dan mempelajari cara kerjanya. Seorang peserta mengatakan, "Komunitas pembahas saham yang didirikan di FEBI UINSI bernama KSEI-FOSES membantu mahasiswa untuk meneliti lebih dalam apa sebenarnya *cryptocurrency* dan mempelajari cara bekerjanya."

Selain itu, perguruan tinggi juga menjalin kerjasama dengan industri dan komunitas lokal serta otoritas regulasi seperti OJK untuk meningkatkan pemahaman tentang *fintech syariah* dan *cryptocurrency*. Misalnya, UIN Antasari Banjarmasin bekerja sama dengan OJK terkait perkembangan *fintech syariah*. Seorang peserta mengatakan, "UIN Antasari Banjarmasin sendiri dalam bidang *fintech syariah* bekerja sama dengan OJK terkait perkembangan *fintech syariah* seperti *cryptocurrency*."

7. Dampak dan Pencapaian

Pengaruh positif dari adopsi *cryptocurrency* dalam *fintech syariah* di perguruan tinggi Islam di Kalimantan termasuk peningkatan pemahaman mahasiswa tentang teknologi keuangan modern. Mahasiswa merasa teredukasi dan lebih berwawasan setelah dipaparkan mengenai perkembangan *cryptocurrency*. Seorang peserta menyatakan, "Pengaruh yang dirasakan ada pada kegiatan edukasi, kami sebagai mahasiswa merasa teredukasi dan berwawasan karena telah dipaparkan oleh dosen mengenai perkembangan *cryptocurrency* yang tidak menutup kemungkinan bahwa mahasiswa juga mampu menggunakannya." Pencapaian konkret termasuk partisipasi dalam ajang paper dengan tema ekonomi yang melibatkan topik *cryptocurrency*, serta publikasi penelitian terkait *fintech syariah*. Salah satu peserta mengatakan, "Untuk saat ini pencapaian yang melibatkan *cryptocurrency* ialah menjadi partisipan dalam ajang paper yang menarik tema ekonomi dan membawa topik *cryptocurrency*."

8. Perbandingan dengan Literatur

Temuan penelitian ini dibandingkan dengan penelitian relevan yang ada untuk menyoroti setiap konvergensi atau divergensi. Temuan ini konsisten dengan penelitian oleh (Norrahan, 2023) Potensi pengembangan *Fintech syariah* di masa depan sangatlah menjanjikan. Pertama, inovasi produk dan layanan lebih lanjut dapat diharapkan. Teknologi seperti kecerdasan buatan dan blockchain dapat digunakan untuk menciptakan produk investasi yang lebih kompleks dan efisien. Pembiayaan mikro *syariah* juga dapat diperluas dengan bantuan teknologi ini. Literasi keuangan *syariah* akan terus meningkat. Pendidikan dan kesadaran masyarakat tentang prinsip-prinsip keuangan *syariah* akan memperluas pangsa pasar *Fintech syariah*. Program-program pendidikan dan pelatihan akan menjadi kunci dalam memastikan bahwa masyarakat memahaminya dengan baik prinsip-prinsip tersebut.

Khan (2020) dan Ali et al. (2019) juga menyoroti tantangan regulasi dan kepatuhan *syariah* sebagai hambatan utama dalam adopsi *cryptocurrency*, temuan yang sejalan dengan hasil penelitian ini. Namun, penelitian ini menambahkan bahwa mata uang *syariah* bebas dari unsur haram sedangkan *cryptocurrency* tergantung berdasarkan cara penggunaan dan transaksi tertentu dan juga nilai mata uang *cryptocurrency* mudah meraup (Tidak Stabil).

Dalam konteks ini, perguruan tinggi Islam berperan aktif dalam mempromosikan literasi *fintech syariah* dan *cryptocurrency* meskipun menghadapi berbagai tantangan. Ini menunjukkan bahwa meskipun ada hambatan, perguruan tinggi memiliki komitmen yang kuat untuk memastikan bahwa mahasiswa mereka mendapatkan pendidikan yang relevan dengan perkembangan teknologi *finansial modern*. Upaya kolaboratif ini diharapkan dapat membantu mengatasi kesenjangan pengetahuan dan meningkatkan literasi keuangan *syariah* di kalangan mahasiswa dan masyarakat umum.

E. KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap beberapa temuan penting terkait penggunaan *cryptocurrency* dalam konteks Ekonomi Islam di Kalimantan, khususnya peran perguruan tinggi Islam dalam pengembangan *fintech syariah*. Pertama, pandangan tentang kehalalan *cryptocurrency* bervariasi di antara peserta, dengan beberapa menganggapnya halal sebagai aset digital untuk investasi, sementara yang lain menyoroti ketidakpastian (*gharar*) terkait ketiadaan wujud fisik *cryptocurrency*. Kedua, motivasi utama perguruan tinggi Islam dalam mempelajari *cryptocurrency* adalah potensi inovasi digital yang ditawarkannya, serta pentingnya memberikan edukasi kepada mahasiswa mengenai perkembangan *fintech*. Ketiga, institusi pendidikan tinggi di Kalimantan beradaptasi dengan perkembangan teknologi melalui pengembangan kurikulum, seminar, dan *workshop* untuk meningkatkan literasi *fintech syariah*. Keempat, tantangan utama yang dihadapi meliputi keterbatasan infrastruktur, kurangnya pengetahuan masyarakat, dan perlunya kepatuhan terhadap prinsip-prinsip *syariah*. Kelima, berbagai inisiatif telah diambil untuk mengatasi tantangan tersebut, termasuk pembentukan komunitas pembahas saham dan kerjasama dengan otoritas regulasi.

Temuan penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman tentang adopsi *cryptocurrency* dalam ekonomi Islam, khususnya di wilayah Kalimantan. Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun ada ketidakpastian tentang kehalalan *cryptocurrency*, perguruan tinggi Islam di Kalimantan berperan aktif dalam mengedukasi mahasiswa tentang teknologi ini. Studi ini juga menyoroti pentingnya kolaborasi antara perguruan tinggi, industri, dan otoritas regulasi dalam mengembangkan *fintech syariah* yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Selain itu, penelitian ini menambah literatur tentang tantangan dan strategi adaptasi yang dihadapi oleh institusi pendidikan tinggi di daerah dengan infrastruktur terbatas, serta bagaimana mereka mengatasi kesenjangan pengetahuan di kalangan masyarakat.

Berdasarkan temuan dan keterbatasan penelitian ini, ada beberapa kemungkinan untuk penelitian di masa depan. Pertama, dapat dilakukan penelitian lebih lanjut untuk menggali pandangan para ulama dan ekonom Islam mengenai kehalalan *cryptocurrency* secara lebih mendalam, termasuk analisis komparatif dengan negara atau wilayah lain. Kedua, studi longitudinal dapat dilakukan untuk mengukur dampak jangka panjang pendidikan *fintech syariah* terhadap pelajar dan masyarakat di Kalimantan. Ketiga, penelitian tentang efektivitas berbagai inisiatif pendidikan, seperti seminar dan lokakarya, dalam meningkatkan literasi *fintech syariah* dapat membantu meningkatkan strategi pendidikan. Keempat, penelitian lebih lanjut dapat berfokus pada pengembangan model peraturan yang efektif untuk memastikan bahwa penggunaan *cryptocurrency* mematuhi prinsip-prinsip *syariah*, serta bagaimana model ini dapat diterapkan di Kalimantan. Terakhir, eksplorasi lebih lanjut potensi kolaborasi antara perguruan tinggi dan sektor industri dalam mengembangkan *fintech syariah* dapat memberikan wawasan berharga tentang bagaimana mempercepat adopsi teknologi ini di wilayah dengan infrastruktur terbatas.

DAFTAR PUSTAKA

- Fattah, H., Riadini, I., Hasibuan, S. W., Rahmanto, D. N. A., Layli, M., Holle, M. H., Arsyad, K., Aziz, A., Santoso, W. P., & Mutakin, A. (2022). *Fintech dalam Keuangan Islam: Teori dan Praktik*. Publica Indonesia Utama.
- Indriana, I., Satila, H. T., Alwi, B. D., & Fikri, M. (2022). *Fintech equity crowdfunding syariah sebagai solusi akses permodalan UMKM*. *BISNIS: Jurnal Bisnis Dan Manajemen Islam*, 10(1), 1–32.
- Muryanto, Y. T., Kharisma, D. B., & Ciptorukmi Nugraheni, A. S. (2022). Prospects and challenges of Islamic *fintech* in Indonesia: a legal viewpoint. *International Journal of Law and Management*, 64(2), 239–252.
- Norrahman, R. A. (2023). Peran *Fintech* Dalam Transformasi Sektor Keuangan Syariah. *JIBEMA: Jurnal Ilmu Bisnis, Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi*, 1(2), 101–126.
- Rahmah, S., & Jannah, M. (2021). Identitas *Cryptocurrency*: Halal Dan Haram. *Jurnal Ar-Ribh*, 4(2).
- Rusli, M. (2021). Merancang penelitian kualitatif dasar/deskriptif dan studi kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), 48–60.
- Sajidin, S. (2021). Legalitas penggunaan *cryptocurrency* sebagai alat pembayaran di Indonesia. *Arena Hukum*, 14(2), 245–267.
- Widyastuti, M., & Hermanto, Y. B. (2021). *Cryptocurrency* analysis of indonesian market education facilities. *International Journal of Economics, Business and Accounting Research (IJEBAR)*, 5(2).
- Windiastuti, F. C., & Athief, F. H. N. (2019). Inacoin *cryptocurrency* analysis: an Islamic law perspective. *Journal of Islamic Economic Laws*, 2(2), 152–177.
- Zohuri, B., Nguyen, H. T., & Moghaddam, M. (2022). What is the *Cryptocurrency*. *Is It a Threat to Our National Security, Domestically and Globally*, 1–14.

PERSEPSI MAHASISWA JURUSAN AKUNTANSI SYARIAH IAIN PONTIANAK TERHADAP PERENCANAAN KARIR PADA LEMBAGA KEUANGAN BERBASIS SYARIAH

Asmi Januariza

*Institut Agama Islam Negeri Pontianak
asmijanarizaa@gmail.com*

Abstract

This study seeks to comprehend students' perspectives at FEBI IAIN Pontianak, particularly those in the Sharia Accounting program, regarding their interest in pursuing careers in Islamic financial institutions. Interest refers to a strong inclination or desire towards a specific object. This decision must also align with the students' abilities. The research problem formulation the focus of this study is to examine whether perceptions and career planning in Islamic financial institutions have a partial and simultaneous effect on the interest of Accounting students in pursuing careers in Islamic financial institutions, and how this relates to Islamic economics. The research aims to determine whether perceptions and career planning in Islamic financial institutions each have a partial and simultaneous influence on students' career planning in Islamic financial institutions, within the context of Islamic economics. This study involves field research. employing a descriptive qualitative approach.

Keywords: Perception, Sharia accounting students, career planning, Islamic financial institutions

A. PENDAHULUAN

Seorang Muslim diharuskan hidup dalam batasan taat kepada Allah SWT. Dalam agama Islam, jelas dinyatakan bahwa memperoleh harta secara tidak sah atau bathil adalah terlarang. Salah satu contoh dari perilaku semacam ini adalah praktik mengambil riba atau terlibat dalam transaksi yang mencerminkan praktik ribawi. Ayat dalam Al-Qur'an, khususnya Surah Ali Imran ayat 130, menyampaikan pesan ini dengan jelas sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا الرِّبَا أَضْعَافًا مُضَاعَفَةً وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya "Hai manusia yang beriman, hindarilah riba (bunga), dan bertakwalah kepada Allah SWT agar kamu mendapat keberkahan."

Ayat ini mengingatkan umat Muslim untuk menghindari riba dan segala bentuk transaksi yang tidak adil menurut prinsip-prinsip keadilan dalam Islam. Takwa kepada Allah adalah kunci untuk mencapai keberkahan dalam hidup, sementara terlibat dalam riba dapat merugikan baik secara pribadi maupun sosial. Dengan memahami dan mengamalkan ajaran ini, umat Muslim diharapkan dapat mengatur keuangan mereka dengan adil dan memberikan manfaat yang besar, sesuai dengan nilai-nilai Islam yang menekankan keadilan dan ketaqwaan kepada Allah SWT (Mohammed Hudribiq, 1988:199).

Dalam bahasa Arab, "riba" memiliki makna tambahan secara umum, yaitu pertambahan atau peningkatan. Secara linguistik, istilah ini juga mengacu pada tumbuh dan berkembang. Secara teknis, riba merujuk pada praktik pengambilan tambahan yang tidak sah dari pokok atau modal. (Muhammad Syafii Antoni, 2009:37). Sebagai negara dengan jumlah umat Islam terbesar kedua di dunia, banyak Muslim yang menolak menghadapi entitas keuangan yang menerapkan sistem riba. Mereka hanya menggunakan perbankan untuk transaksi dasar seperti transfer dana, kemudian segera menarik kembali dana mereka setelah transaksi selesai atau kebutuhan terpenuhi.

Lembaga keuangan syariah dan lembaga perbankan konvensional yang menerapkan sistem dual banking, yaitu perbankan konvensional yang juga memiliki unit syariah, memerlukan pengawasan yang ketat dalam semua aspek operasionalnya. Perbankan syariah dan Lembaga Keuangan Syariah didirikan dengan prinsip utama sesuai syariah Islam, yang tidak melibatkan produk ribawi untuk memenuhi kebutuhan umat Islam yang ingin menjauhi riba atau masyarakat umum yang menginginkan transaksi sesuai prinsip syariah.

Perbankan syariah bukan hanya sebagai fasad untuk menghimpun dana dari masyarakat, namun dijalankan dengan prinsip-prinsip dan praktik yang sesuai dengan lembaga keuangan konvensional. Hal ini menunjukkan pentingnya pengawasan untuk memastikan bahwa Lembaga Keuangan Syariah tetap beroperasi sesuai dengan nilai-nilai syariah yang mendasarinya.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Sistem Keuangan Berbasis Syariah

Aktivitas perusahaan sangat bergantung pada modal atau dana yang dimilikinya untuk mendanai berbagai kegiatan. Perusahaan perlu memilih metode yang tepat untuk penggunaan optimal dari dana tersebut. Sumber dana perusahaan bisa berasal dari pendiri, pasar uang, atau pasar modal. Dalam manajemen keuangan, teori biasanya membahas bagaimana perusahaan memperoleh dana yang berasal dari pasar modal.

Kegiatan manajemen keuangan mencakup perencanaan keuangan, analisis keuangan, dan pengendalian keuangan. Individu yang bertanggung jawab atas kegiatan ini disebut manajer keuangan, yang harus memiliki kemampuan dalam analisis bisnis, investasi, serta sekuritas. Penting untuk manajemen keuangan syariah ini melibatkan pengelolaan fungsi keuangan perusahaan sesuai prinsip syariah Islam. Secara umum, fungsi perusahaan terdiri dari pemasaran, keuangan, produksi, dan personalia, yang merupakan inti dari operasional perusahaan. Manajemen keuangan syariah melibatkan perencanaan, pengorganisasian, penempatan tenaga kerja, pelaksanaan, serta pengendalian fungsi keuangan berdasarkan prinsip-prinsip syariah.

2. Akuntansi Syariah

Teori akuntansi adalah bagian penting dari praktik akuntansi. Pemahaman yang baik tentang teori akuntansi akan mengarah pada pengembangan praktek akuntansi yang sehat. Secara konseptual, praktek akuntansi syariah muncul sebagai solusi atas masalah transaksi konvensional yang tidak sejalan dengan nilai-nilai Islam. Ini sesuai dengan argumen Muhammad (2004) bahwa aspek-aspek akuntansi konvensional tidak dapat diterapkan pada lembaga yang mengikuti prinsip-prinsip Islam, baik dalam implikasi akuntansi maupun konsekuensi ekonominya. Solusi untuk berbagai masalah ini dijelaskan dalam Al-Qur'an, sebagai panduan bagi umat Muslim, berbeda dengan pendekatan taktis dan rasional dalam akuntansi konvensional. Baik akuntansi konvensional maupun syariah memiliki tujuan yang sama, yaitu untuk mendorong praktek akuntansi yang baik dan sehat. Untuk mencapai tujuan ini, diperlukan teori yang kokoh. Dalam konteks syariah, teori yang kokoh didasarkan pada Al-Qur'an sebagai panduan hidup dan Sunnah Nabi Muhammad SAW sebagai pengejawantahan wahyu. Akuntansi syariah bukan hanya jawaban untuk masalah ekonomi saat ini, tetapi juga relevan bagi masyarakat non-Muslim karena rahmatan lil alamin dari Al-Qur'an. Oleh karena itu, tidak mengejutkan jika banyak masyarakat non-Muslim beralih ke ekonomi Islam, yang mengharuskan penerapan kebijakan akuntansi sesuai standar syariah untuk transaksi yang melibatkan prinsip syariah.

Pemecahan masalah dalam akuntansi konvensional sering kali menggunakan pendekatan taktis untuk masalah sederhana dan strategi untuk masalah yang kompleks yang berdampak luas terhadap praktek akuntansi. Namun, ini sering kali dipengaruhi oleh kepentingan praktis dan jangka pendek dari pembuat standar. Sebaliknya, dalam akuntansi syariah, pemecahan masalah haruslah bebas dari kepentingan pribadi dan untuk tujuan yang benar, sesuai dengan prinsip-prinsip yang ditetapkan dalam Al-Qur'an, dengan orientasi jangka panjang, bukan hanya jangka pendek. Dengan pendekatan teori yang tepat, kita dapat menghadapi masalah dengan perspektif yang lebih luas, yang lebih luas, bukan hanya dengan percobaan atau trial and error. Gambling dan Karim (1991) menyarankan bahwa pendekatan deduktif normatif adalah yang terbaik untuk mengembangkan teori akuntansi Islam, karena ini mengharuskan penerapan prinsip syariah dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk ekonomi. Pendekatan ini digunakan untuk mengembangkan standar akuntansi, seperti memahami tujuan laporan keuangan, rumus akuntansi, dan definisi konsep-konsep syariah. Dengan pendekatan deduktif, prinsip-prinsip teoritis akuntansi secara logis diperoleh melalui deduksi dari aksioma atau prinsip dasar. (Whittington, 1986 dalam Majalah Akuntan Indonesia, edisi 2, hal. 9).

Kajian ulang tentang penggunaan syariah sebagai panduan dalam pengembangan teori akuntansi telah mendorong munculnya akuntansi syariah (Muhammad, 2004). Oleh karena itu, teori akuntansi yang dikembangkan haruslah sesuai dengan syariah dan nilai-nilai Islam. Teori akuntansi yang dibangun untuk memahami praktek akuntansi syariah tidak boleh bertentangan dengan prinsip-prinsip syariah. Secara umum, akuntansi adalah proses pengenalan, pencatatan, penggolongan, dan pengikhtisaran transaksi guna menghasilkan laporan keuangan yang mendukung pengambilan keputusan. Di sisi lain, syariah adalah aturan yang ditetapkan oleh Allah untuk diikuti manusia dalam segala aspek kehidupannya. (Khaddafi, et al., 2016). Akuntansi syariah hadir sebagai solusi atas berbagai masalah ekonomi saat ini dan relevan untuk semua umat sesuai sifat Al-Qur'an yang menjadi rahmat semua

makhluk di alam semesta. Oleh sebab itu, banyak masyarakat non-Muslim juga tertarik pada ekonomi Islam, dengan konsekuensi bahwa transaksi yang melibatkan prinsip syariah harus diikuti dengan kebijakan akuntansi yang sesuai standar akuntansi syariah.

Pengembangan teori akuntansi harus didasarkan pada syariah atau nilai-nilai Islam. Teori tersebut harus konsisten dengan prinsip-prinsip syariah untuk memahami praktek akuntansi syariah. Secara umum, akuntansi melibatkan pengenalan, pencatatan, penggolongan, dan pengikhtisaran transaksi untuk mendapat hasil laporan keuangan yang mendukung pengambilan keputusan. Sementara itu, syariah adalah aturan yang ditetapkan Allah untuk kita ikuti pada semua aspek kehidupan mereka di dunia ini (Khaddafi, et al., 2016). Akuntansi syariah hadir sebagai solusi atas berbagai masalah ekonomi saat ini dan relevan tidak hanya bagi umat Islam, tetapi juga sejalan dengan sifat Al-Qur'an sebagai pedoman hidup. Karenanya, tidak mengherankan jika banyak masyarakat non-Muslim juga tertarik pada ekonomi Islam. Sebagai konsekuensinya, transaksi yang melibatkan prinsip syariah memerlukan penerapan kebijakan akuntansi yang sesuai dengan standar akuntansi syariah.

3. Implementasi akuntansi yang ideal

Sejak dimulainya di Indonesia, praktik akuntansi syariah mengalami pertumbuhan cepat. Hal ini sejalan dengan berdirinya Bank Muamalat Indonesia tahun 1991, yang mengenalkan model keuangan berbasis syariah. Hingga penerbitan standar akuntansi syariah terbaru oleh Ikatan Akuntan Indonesia pada tahun 2016, perkembangan ini terus berlanjut (Rabiahadawiyah & Wirman, 2023). Dalam perkembangan akuntansi saat ini, baik konvensional maupun syariah, terdapat konsep-konsep dasar yang mendasarinya, termasuk asumsi, konsep, penjelasan, deskripsi, dan penalaran yang membentuk teori akuntansi. Munculnya akuntansi dipengaruhi oleh sistem ideologi dan ekonomi suatu negara, dan di Indonesia, perkembangan ini dipengaruhi oleh pemikiran umat Islam. Ini mendorong pertumbuhan ekonomi berbasis syariah sebagai wujud nyata dari konsep Islam, dan juga mempengaruhi perkembangan akuntansi syariah (Kasim, 2021; Sitorus & Siregar, 2022).

Akuntansi syariah bukan hanya sebagai alat mengubah fenomena ekonomi jadi uang, juga metode yang menjelaskan operasinya dalam masyarakat Islam. Ini berbeda dengan akuntansi deskriptif yang bertujuan untuk menyajikan informasi secara objektif sesuai kondisi yang ada, dan akuntansi normatif yang menetapkan standar dan aturan pelaksanaannya. Akuntansi syariah yang diterapkan pada lembaga keuangan syariah bukan sekadar akuntansi biasa, melainkan implementasi syariah dalam praktik ekonomi, politik, dan akuntansi itu sendiri (Pratama, Setiawiani, Fatimah, & Felani, 2017).

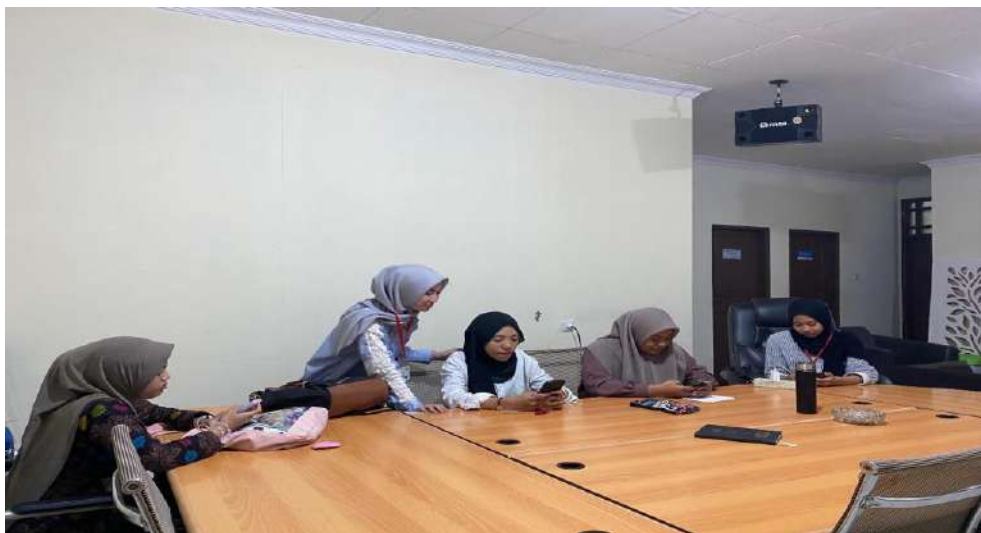
Dengan demikian, akuntansi syariah merupakan bagian integral dari syariah Islam dan memainkan peran penting dalam memfasilitasi kepentingan semua pihak yang terlibat dalam bisnis syariah. Menurut Sitorus & Siregar (2022), kebutuhan akan akuntansi syariah didorong oleh beberapa faktor, termasuk munculnya lembaga keuangan Islam dan sistem perbankan syariah, skandal perusahaan internasional yang mempengaruhi kepercayaan terhadap sistem akuntansi konvensional, serta peningkatan kesadaran para akuntan untuk mematuhi ketentuan syariah dalam praktik profesional mereka.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif mengumpulkan dan menganalisis data non-numerik, serta menginterpretasikan data dalam bentuk kata-kata dan gambar. Data ini diorganisir dalam kalimat-kalimat yang mencerminkan hasil interaksi antara peneliti dan informan. Tujuan utama penelitian kualitatif adalah memahami fenomena dari perspektif partisipan, yakni orang-orang yang menjadi subjek interaksi seperti wawancara atau observasi, yang memberikan data, pendapat, pemikiran, dan persepsi mereka. Penelitian ini tidak menekankan pada prosedur statistik atau perhitungan angka seperti dalam penelitian kuantitatif (Anselm Strauss & Juliet Corbin, 2003).

Berdasarkan hasil dari penelitian dan pengumpulan data penyebaran kuesioner terdapat 18 responden mahasiswa FEBI IAIN Pontianak yang berkenan menjadi responden pada penelitian ini, Penelitian dilakukan dengan mengajukan 8 pertanyaan kepada mahasiswa akuntansi syariah yang dimana pertanyaan itu berkaitan dengan persepsi Mahasiswa jurusan akuntansi syariah di IAIN Pontianak dalam mengembangkan karirnya di lembaga keuangan syariah. yang terdapat riba didalamnya dan mereka menjawab semua pertanyaan dengan jawaban yang menarik dan beragam, karena adanya pertentangan hingga solusi yang diberikan. Untuk memperkuat data, peneliti melakukan wawancara langsung kepada 5 responden secara mendalam memahami bagaimana perencanaan mereka dan persepsinya terkait perencanaan berkecimpung di lembaga keuangan syariah, penelitian ini bertujuan memahami strategi perencanaan karir.

Berikut hasil dokumentasi pengisian kuesioner mahasiswa akuntansi syariah IAIN Pontianak



D. PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan dari penelitian dan proses pengumpulan data penyebaran kuesioner terdapat 18 responden mahasiswa FEBI IAIN Pontianak yang berkenan menjadi responden pada penelitian ini, mayoritas memilih tidak berkarir pada Lembaga keuangan berbasis syariah karena masih banyak kemungkinan aktivitas riba yang tetap berjalan pada lembaga keuangan berbasis syariah tersebut. Beberapa mahasiswa ada yang termotivasi untuk berkarir dilembaga keuangan syariah dengan alasan keyakinan bahwa Lembaga ini beroperasi sesuai dengan prinsip-prinsip syariah yang menolak praktik riba dan berusaha untuk menciptakan sistem keuangan yang adil dan etis. Selain itu, mereka percaya bahwa Lembaga keuangan syariah bisa memberikan Solusi financial yang lebih merata dan sejalan dengan nilai-nilai keagamaan. Persepsi mahasiswa akuntansi syariah IAIN Pontianak terhadap perencanaan karir dilembaga keuangan berbasis syariah

Mahasiswa akuntansi syariah menilai bahwa Lembaga keuangan syariah memiliki mekanisme yang lebih ketat dalam menghindari praktik riba dibandingkan dengan Lembaga keuangan konvensional. Mereka menerapkan berbagai kontrak syariah seperti murabahah, mudharabah, dan ijarah, yang dirancang untuk mengeliminasi unsur riba. Namun, tantangan tetap ada, terutama dalam memastikan bahwa setiap transaksi sepenuhnya sesuai dengan prinsip syariah.

Banyak mahasiswa yang menganggap lembaga keuangan berbasis syariah hanyalah cover karena pada dasarnya didalam lembaga keuangan berbasis syariah melakukan akad dua kali dan secara hukum masih dipertanyakan, mengapa ada akad diatas akad. Lembaga keuangan berbasis syariah dan konvensional sebetulnya sama yang membedakannya adalah akad-akad perjanjian yang terdapat di bank syariah dan pada bank konvensional tidak terdapat akad-akad tersebut.

Pandangan mahasiswa FEBI IAIN Pontianak terhadap lembaga keuangan berbasis syariah

Berdasarkan hasil analisis data maka diperoleh gambaran bahwa mahasiswa FEBI IAIN Pontianak memahami lembaga keuangan berbasis syariah sebagai institusi keuangan yang menerapkan prinsip keislaman mulai dari pencatatan keuangan hingga aktivitas lainnya yang berkaitan dengan lembaga keuangan berbasis syariah.

Meski demikian nilai-nilai agama dan prinsip syariah sangat mempengaruhi keputusan responden , Responden merasa lebih nyaman dan yakin bekerja di lingkungan yang sejalan dengan keyakinan. Hal ini memberikan kepuasan moral dan spiritual yang tidak responden temukan dalam lembaga keuangan konvensional.

Pengawasan dan regulasi terhadap praktik riba di lembaga keuangan syariah sudah cukup efektif, meskipun masih perlu ditingkatkan. Otoritas keuangan islam dan Dewan Pengawas Syariah berperan dalam memastikan ketaatan terhadap prinsip syariah. Namun, diperlukan pengawasan yang lebih ketat dan transparan untuk memastikan tidak ada celah bagi praktik riba.

Lembaga keuangan syariah perlu meningkatkan transparansi dengan menyediakan laporan keuangan yang jelas dan mudah dipahami, serta menjelaskan secara rinci bagaimana setiap produk dan layanan mereka sesuai dengan prinsip syariah. Selain itu, pelatihan berkala

untuk staf tentang isu-isu syariah dan pengawasan internal yang ketat juga penting untuk memastikan kepatuhan.

Vita mala Gultom salah satu mahasiswa akuntansi syariah memberikan Alternatif solusi yang ia sarankan termasuk pengembangan produk-produk keuangan yang lebih inovatif dan sesuai dengan syariah, seperti pembiayaan berbasis bagi hasil dan investasi dalam sektor riil yang produktif. Selain itu, meningkatkan kolaborasi dengan akademisi dan ulama untuk terus memperbarui pemahaman tentang aplikasi syariah dalam keuangan modern juga penting. Edukasi kepada masyarakat tentang perbedaan antara produk keuangan syariah dan konvensional juga dapat membantu mengurangi kekhawatiran tentang riba.

Penelitian ini menyoroti pentingnya penerapan prinsip-prinsip syariah dalam praktik akuntansi di lembaga keuangan syariah. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa semua kegiatan keuangan tidak hanya patuh pada standar akuntansi konvensional tetapi juga sesuai dengan nilai agama islam. Penelitian ini mengkaji hal tersebut dan menyoroti bahwa pendekatan akuntansi syariah tidak hanya relevan bagi umat muslim tetapi juga dapat memberikan manfaat bagi masyarakat non-Muslim. Hal ini sejalan dengan sifat Al-Qur'an sebagai sumber rahmat bagi semua makhluk di alam. Menunjukkan bahwa akuntansi syariah dapat menjadi solusi atas berbagai permasalahan ekonomi global saat ini.

Dari penelitian ini juga ditemukan bahwa pengembangan teori akuntansi syariah perlu dilakukan dengan pendekatan normatif deduktif, yang memastikan bahwa prinsip-prinsip syariah diterapkan secara konsisten dalam semua aspek kehidupan ekonomi. Pendekatan ini membantu dalam menetapkan standar akuntansi lebih relevan dan berkelanjutan khususnya pada lembaga keuangan syariah yang tidak melibatkan praktik riba.

REFERENSI

- Anselm Strauss dan Juliet Corbin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hal. 4
- Antonio, M.S. (2001). *Bank Syariah: Dari Teori Ke Praktik*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Apriyanti, Hani Werdi. "Akuntansi syariah: sebuah tinjauan antara teori dan praktik." *Jurnal Akuntansi Indonesia* 6.2 (2017): 131-140.
- Baraba, Achmad. 2010. *Prinsip dasar operasional perbankan syariah*, Gema Insani. Bandung
- Harif Amali Rivai. 2006, *Identifikasi Faktor Penentu Keputusan Konsumen Dalam Memilih Jasa Perbankan : Bank Syariah Vs Bank Konvensional*, Jurnal Center For Banking Research Universitas Andalas, Padang.
- <https://nu.or.id/syariah/tafsir-at-thabari-tentang-larangan-riba-dalam-ali-imran-130-132-fxpSI>
- Hudribiq, Mohammed. 1988. *Ushul Fiqh*. Dar al Fikr. Beirut.
- Ilyas, Rahmat. "Konsep dasar dalam sistem keuangan syariah." *ASY SYAR'ITYYAH: JURNAL ILMU SYARIAH DAN PERBANKAN ISLAM* 2.1 (2017): 121-142.
- Kasim, A. (2021). Penerapan Sistem Akuntansi Syariah Dalam Asuransi Syariah Di Indonesia. *Al-'Aqdu: Journal of Islamic Economics Law*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.30984/ajiel.v1i1.1469>

- Khaddafi, M., Siregar, S., Noch, M. Y., Nurlaila, Harmain, H., & Sumartono. (2016). Akuntansi syariahi meletakkan nilai-nilai syariah islam dalam ilmu akuntansi. Medan: MADENATER
- Laksmiana, Y. (2009). Tanya Jawab Cara Mudah Mendapatkan Pembiayaan Di Bank Syariah. Jakarta: Elex Komputindo.
- Lina Maulidiana, 2011, Penerapan Prinsip-Prinsip Murabahah Dalam Perjanjian Islam (Kajian Operasional Bank Syariah Dalam Modernisasi Hukum), Jurnal Sains Dan Informasi No.7, Fakultas Hukum Universitas Sang Bumi Ruwa Jurai, Bandar Lampung
- Maskanul Hakim, Cecep. 2013. Problem Pengembangan Produk Dalam Bank Syariah. DPNP. Jakarta
- Muhammad, Manajemen Keuangan Syariah; analisis Fiqh & Keuangan, (Yogyakarta:UPP STIM YKPN, 2014), hlm. 2
- Muhammad. (n.d.). Teori Penilaian dalam Akuntansi Syariah.
- Mujahidin, Muhammad Saekul. "Al Hawariyyun Dalam Perspektif Tafsir ath-Thabari Karya Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari." *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam* 4.1 (2023): 81-103.
- Pratama, B. C., Setiawiani, I. G., Fatimah, S., & Felani, H. (2017). Penerapan Praktek Dan Teori Akuntansi Syariah Berdasarkan Prinsip Syariah. *Akuisisi| Journal of Accounting & Finance*, 87.
- Rabiahadawiyah, & Wirman. (2023). Pengembangan Teori dan Praktek Akuntansi Syariah di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*.
- Santika, I. G. N., & Suastika, I. N. (2022). Efforts of State-Owned Enterprises (SOE) in Disseminating Pancasila by Actualizing Tri Hita Karana (THK). *Jurnal Etika Demokrasi (JED)*, 7(1), 14–27. doi: <https://doi.org/10.26618/jed.v>
- Sitorus, A. P., & Siregar, S. (2022). Pengembangan Penerapan Praktek dan Teori Akuntansi Syariah di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*.
- Syafii Antoni, Muhammad. 2009. Bank Syariah Dari Teori ke Praktik. Gema Insani. Depok Yogyakarta.



The Proceedings of the 8th Borneo Undergraduate Academic Forum

Peran Pendidikan Tinggi, Status Sosial Ekonomi, dan Motivasi Belajar Akan Prestasi Akademik Mahasiswa UIN Antasari: Implikasi untuk Masa Depan Borneo

Amelia Khadijah

Akuntansi Syariah, UIN Antasari Banjarmasin

ameliakhadijah597@gmail.com

Supian Sauri

UIN Antasari Banjarmasin

supiansauri@uin-antasari.ac.id

Abstract

This study aims to investigate the partial and simultaneous effects of higher education (X1), socio-economic status (X2), and learning motivation (X3) on students' academic achievement (Y) at UIN Antasari, with the hope of providing implications for the future development of Borneo's foundation. The method employed is field research with a quantitative approach. Data were collected using questionnaires, with a sample of 100 students from UIN Antasari Banjarmasin selected incidentally using the Slovin formula. Data analysis with SPSS 26 software. The findings indicate that higher education and learning motivation have significant partial effects on academic achievement, whereas socioeconomic status does not significantly influence Y. However, when considered simultaneously, higher education, socio-economic status, and learning motivation collectively have a significant impact on students' academic achievement.

Keywords: *Higher Education, Socio-economic Status, Learning Motivation, Academic Achievement*

A. PENDAHULUAN

Borneo, pulau terbesar di Asia Tenggara, terdapat tiga negara di dalamnya, yakni Indonesia, Malaysia, dan Brunei Darussalam. Di Indonesia, Borneo dikenal dengan nama Kalimantan, merupakan wilayah yang kaya akan potensi alamnya (Kartawinata, 2015). Namun, Borneo juga menghadapi tantangan dalam pengembangan sumber daya manusianya, termasuk dalam bidang pendidikan tinggi.

Pendidikan tinggi di Borneo, khususnya di Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari, memiliki peran penting dalam membentuk fondasi masa depan daerah ini. UIN Antasari memiliki dua Kampus terletak di Banjarmasin dan Banjarbaru, Kalimantan Selatan, yang berperan dan mempunyai visi dalam mendidik generasi muda unggul dan berakhlak (Mujiburrahman, 2018). Lebih lanjut, universitas ini tidak hanya berkomitmen untuk

membentuk lulusan yang unggul, berakhlak dan beretika Islam, tetapi juga menyediakan pendidikan akademik yang berkualitas.

Prestasi akademik merupakan salah satu indikator penilaian keberhasilan dari mahasiswa dan lulusan perguruan tinggi. Ada berbagai macam faktor pendorong peningkatan prestasi akademik bagi mahasiswa. Diantara satu hal yang mendorong tingkat prestasi akademik adalah motivasi belajar (Rawi et al, 2022). Dimana motivasi belajar memberikan efek yang signifikan terhadap prestasi akademik seorang mahasiswa.

Motivasi belajar diyakini dapat meningkatkan keinginan seseorang dalam pengoptimalan studi yang sedang ia tempuh agar merasakan hasil yang maksimal (Pendidikan 2024). Berdasarkan penelitian (Hasanah & Jenita, 2023) (Manurung, 2017) (Sidabutar, 2020) menguatkan bahwa faktor motivasi belajar bagi prestasi akademik seseorang. Namun, penelitian (Amir, 2019) menyatakan hasil yang negative karena keberhasilan belajar dinyatakan dengan indeks prestasi atau dengan IP.

Selain motivasi belajar, faktor eksternal seperti status sosial ekonomi seringkali juga mempengaruhi prestasi akademik mahasiswa. Status sosial ekonomi berhubungan erat dengan ketersediaan Pendidikan seperti akses teknologi ataupun buku (Sari 2023). Berdasarkan penelitian (Beribe et al., 2024) (Sari, 2023) (Hamonangan Sitohang et al., 2023) menguatkan bahwa faktor status sosial ekonomi berperan penting bagi prestasi akademik. Namun bertentangan dengan riset (Suparmi et al., 2023) menjabarkan hasil yang negatif ulasan status sosial ekonomi tidak tidak berperan untuk meningkat prestasi akademik.

Dengan demikian, pendidikan tinggi juga berperan sebagai agen perubahan yang mampu memperkecil kesenjangan status social ekonomi. Pendidikan tinggi juga berusaha memeberikan kesempatan yang sama untuk pelajar mendapatkan Pendidikan sehingga mampu meraih prestasi akademik mereka (Idris, 2013).

Berdasarkan konteks ini, penelitian ini berfokus untuk menyelidiki peran pendidikan tinggi, status sosial ekonomi, dan motivasi belajar secara parsial dan atau simultan bagi prestasi akademik mahasiswa (Y) di UIN Antasari, yang diharapkan dapat menjadi implikasi bagi masa depan Borneo.

B. LITERATURE REVIEW

1. Pendidikan Tinggi

Pendidikan tinggi adalah kelompok sosial yang tanggap dan kritis dalam menghadapi permasalahan di sekitarnya. (Arwildayanto & Dkk, 2018). Pendidikan tinggi yang dimaksud disini adalah yang mengenai mutu penddiikan itu sendiri (Sagala, M.Pd, 2017). Pendidikan tinggi, memiliki tujuan untuk mempersiapkan peserta didik agar menjadi seseorang yang mempunyai kemampuan akademik. Komponen-komponen penting dalam upaya Perguruan Tinggi untuk meningkatkan prestasi akademik mahasiswa meliputi: kurikulum, metode pembelajaran, tenaga pengajar, sarana belajar, dan lingkungan pendidikan (Nursanjaya, 2019).

H1: Pendidikan tinggi berperan bagi prestasi akademik mahasiswa.

2. Status Sosial Ekonomi

Status sosial ekonomi dapat diartikan sebagai tingkat yang seseorang miliki, yang ditentukan oleh posisinya sebagai masyarakat dan pekerjaannya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Ini juga memberikan gambaran posisi atau kedudukan dalam sebuah keluarga

masyarakat berdasarkan materi yang dimiliki (Riadi, 2019). Berdasarkan penelitian (Beribe et al., 2024) (Sari, 2023) (Hamonangan Sitohang et al., 2023) menguatkan bahwa faktor motivasi berpengaruh terhadap prestasi akademik. Namun, (Suparmi & Dkk, 2023) menyatakan hasil yang negatif karena status social ekonomi tidak berpengaruh pada prestasi akademik. Indikator status sosial ekonomi meliputi tingkatan pendidikan, besaran penghasilan, jenis pekerjaan, dan juga fasilitas yang dimiliki sebagai ukuran yang relevan (Fitrianti, Wibowo, and Ratnawati 2024).

H2: Status Ekonomi berperan bagi prestasi akademik mahasiswa.

3. Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan tingkat kepentingan, nilai, dan manfaat dari suatu kegiatan pembelajaran yang dianggap menarik bagi seseorang sehingga mendorong mereka untuk terlibat aktif dalam proses belajar (Fahrudin & Ulfah, 2023). Hasil dari penelitian (Hasanah & Jenita, 2023) (Manurung, 2017) (Sidabutar, 2020) menyebutkan bahwa faktor motivasi belajar berperan bagi prestasi akademik seseorang. Disisi lain penelitian (Amir, 2019) menyatakan motivasi belajar terhadap prestasi akademik tidak memberikan pengaruh. Di antara indikator motivasi belajar termasuk keinginan dan tekad untuk mencapai sukses, dorongan belajar yang didasari kebutuhan, impian dan harapan untuk masa depan, pengakuan atas prestasi akademis, partisipasi dalam pembelajaran terdapat kegiatan yang menarik, serta lingkungan belajar yang mendukung (Listiani, 2017).

H3: Motivasi belajar berperan bagi prestasi akademik mahasiswa.

4. Prestasi Akademik

Prestasi akademik mencerminkan hasil penilaian oleh pendidik terhadap kemajuan dalam proses belajar, termasuk pencapaian tujuan pembelajaran dan perilaku adaptif sepanjang aktivitas akademik dari awal hingga akhir (Cronbach, 2016). Adapun Faktor-faktor yang memberikan pengaruh prestasi akademik mahasiswa meliputi strategi belajar untuk mencapai kesuksesan akademis, pengelolaan waktu yang efektif untuk meraih prestasi, keterlibatan aktif dalam kegiatan pembelajaran, peran lembaga pendidikan, dan dukungan lingkungan (Hulwani & Aliyyah, 2024).

C. METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan ini adalah pendekatan kuantitatif, yakni penelitian yang mengandalkan data angka dalam menganalisis informasi. Penelitian ini menganalisis peran pendidikan tinggi, status sosial ekonomi, dan motivasi belajar terhadap pencapaian akademik. Data dikumpulkan melalui angket yang kemudian analisis dengan bantuan perangkat lunak SPSS 26 via teknik regresi linier berganda, karena terdapat beberapa variabel independen. Populasi penelitian terdiri dari 12.081 mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin yang tersebar di 5 fakultas. Jumlah sampel yang ditentukan dengan rumus Slovin untuk memastikan representatif dari jumlah populasi.

$$n = \frac{N}{1+(N \times e^2)}$$

$$n = \frac{12081}{1+(12081 \times 0,10^2)}$$

$$n = \frac{12081}{1+(120,81)}$$

$$n = \frac{12081}{121,81}$$

$$n = 99,17 = 100$$

Mengingat dalam penelitian tidak bisa memiliki sebagian responden, melainkan harus memiliki jumlah responden secara utuh. Maka, jumlah sampel dibulatkan ke atas dari 99,17 responden menjadi 100 responden dengan tingkat kepercayaan 90%.

D. HASIL DAN DISKUSI

1. Deskripsi Responden

Angket penelitian dibagikan kepada 100 responden yang tersebar di 5 Fakultas UIN Antasari Banjarmasin, deskripsi responden diuraikan di bawah ini:

Tabel 1
Deskripsi Responden

No	Deskripsi Responden	Keadaan	
		Frekuensi	Prosentase
1.	Deskripsi Mahasiswa		
	a . Mahasiswa	26	26%
	b . Mahasiswi	74	74%
2.	Fakultas		
	a FEBI	50	50%
	b FTK	31	31%
	c FS	10	10%
	d FUH	4	4%
	e FDIK	5	5%
3.	Angkatan		
	a 2021/2022	8	8%
	b 2022/2023	24	24%
	c 2023/2024	68	68%

Sumber: Data Primer, 2024 (diolah)

2. Uji Validitas

Menggunakan SPSS versi 26 untuk menilai validitas instrumen penelitian. Instrumen dianggap valid yang dijelaskan berdasarkan tabel berikut:

Tabel 2
Hasil Uji Validitas

Variabel	Butir	r_{hitung}	r_{tabel}	Nilai Sign	Interpretasi
X1	X1.1	0,645	0,195	0,000	Valid
	X1.2	0,661			
	X1.3	0,795			
	X1.4	0,713			
	X1.5	0,810			
X2	X2.1	0,654			
	X2.2	0,605			
	X2.3	0,609			
	X2.4	0,691			
X3	X3.1	0,644			
	X3.2	0,717			
	X3.3	0,712			
	X3.4	0,673			
	X3.5	0,595			
Y	Y1.1	0,874			
	Y1.2	0,852			
	Y1.3	0,786			

Sumber: Hasil Output SPSS 26 (Diolah, 2024)

Mengingat semua pertanyaan kuesioner pada tabel sebelumnya menunjukkan bahwa r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} , dengan r_{tabel} sebesar 0,195, maka butir variabel valid semua.

3. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas menggunakan SPSS 26 dalam penelitian ini dijabarkan sebagaimana berikut:

Tabel 3
Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Nilai Cronbach Alpha	Interpretasi
X1	0,786	Reliabel
X2	0,744	
X3	0,764	
Y	0,842	

Sumber: Hasil Output SPSS 26 (Diolah, 2024)

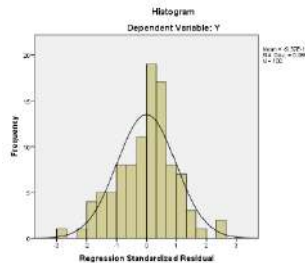
Nilai Cronbach Alpha untuk semua variabel lebih besar dari 0,60, yang menunjukkan reliabilitas dari butir-butir pertanyaan dalam kuesioner, sesuai dengan hasil pengolahan data yang ditampilkan di atas.

4. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Pengujian normalitas dalam artikel ini dijabarkan dengan 2 cara, sebagaimana di bawah ini:

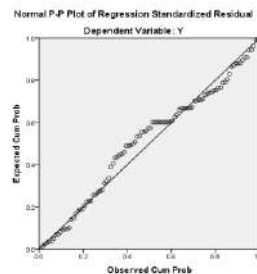
Gambar 2
Grafik Histogram



Sumber: Hasil Output SPSS 26 (Diolah, 2024)

Gambar ini menunjukkan bahwa data terdistribusi dengan normal sebagaimana garis diagonal diatas.

Gambar 3
Grafik Normal Probability Plot



Sumber: Hasil Output SPSS 26 (Diolah, 2024)

Grafik diatas memperlihatkan adanya data terdistribusi secara normal karena menyebar mengikuti pola grafik normal probability plot.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dijelaskan dengan melihat nilai *Collinearity Statistics* terkait angka hasil *tolerance* dan VIF, berikut ini:

Tabel 4
Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-1.543	1.366		-1.130	.261		
X1	.254	.063	.342	4.053	.000	.687	1.455
X2	.041	.074	.046	.560	.577	.719	1.391
X3	.361	.071	.457	5.080	.000	.605	1.652

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Hasil Output SPSS 26 (Diolah 2024)

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa nilai VIF untuk semua variabel < 10,00 dan termasuk juga angka *tolerance* semua variabel > 0,100. Dengan demikian, tidak ada gejala multikolinearitas.

c. Uji Autokorelasi

Tidak ditemukan gejala autokorelasi dalam uji autokorelasi dalam artikel ini dijelaskan berikut:

Tabel 5
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.728 ^a	.530	.516	1.32943	1.858

a. Predictors: (Constant), X3, X2, X1

b. Dependent Variable: Y

Sumber: Hasil Output SPSS 26 (Diolah, 2024)

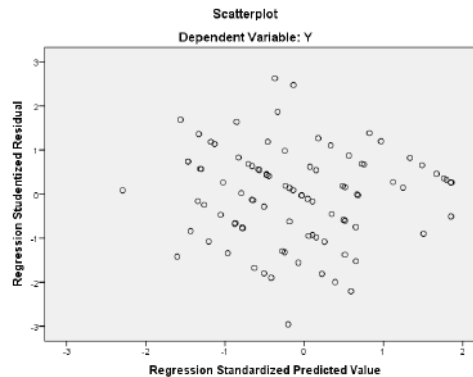
Distribusi Durbin-Watson berdasarkan k (3) dan N (100) dengan taraf signifikansi, yakni 5%. Maka, angka du (1,736) < Durbin-Watson (1,858) < 4-du (2,264), dapat disimpulkan tidak ada gejala yang dimaksud dalam autokorelasi.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji kali ini dalam artikel menjelaskan tentang heteroskedastisitas mengenai sebaran titik-titik berikut:

Gambar 4

Uji Heteroskedastisitas



Sumber: Hasil Output SPSS 26 (Diolah, 2024)

Gambar titik-titik diatas menjelaskan tidak adanya gejala yang disebut heteroskedastisitas pada gambar scatterplot, karena pola tidak tersebar secara nyata di sumbu Y atau di atas 0.

5. Pengujian Hipotesis

a. Regresi Linear Berganda

Teknik statistik yang sering digunakan untuk menghubungkan variabel Y dengan beberapa variabel X adalah regresi linier berganda. Regresi ini menjelaskan konsep hubungan linier antara variabel X dan Y yang ditandai dengan kombinasi linier yang mencirikan kontribusi pengaruhnya. Tabel ini memuat model regresi yang digunakan, yakni:

$$Y = -1,543 + 0,254 + 0,041 + 0,361 + e$$

Konstanta dalam persamaan ini adalah -1,543, yang mewakili variabel Y yang dipengaruhi oleh variabel X 1, X 2, dan X 3. Untuk mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin, koefisien regresi X1 (0,254), X2 (0,041), dan X3 (0,361) berdampak pada variabel (Y).

b. Uji Koefisien Determinasi

Sebuah model regresi dapat dievaluasi menggunakan uji koefisien determinasi yang menghitung nilai R Square, yang menunjukkan variabel X menjelaskan variabel Y. Berdasarkan tabel 5, angka R Square 0,530 menjelaskan variabel independen berdampak bagi variabel dependen sebesar 53,0%, sedangkan faktor-faktor lain tidak dijabarkan dalam artikel ini.

c. Uji Parsial (t)

Hasil uji parsial menunjukkan bahwa, yang ditunjukkan dengan nilai signifikansi 0,000 lebih kecil 0,05 dan nilai $t_{hitung} (4,053) > t_{tabel} (1,984)$, variabel X1 berperan signifikan terhadap variabel dependen (Y). Hasil $t_{hitung} (0,560) < t_{tabel} (1,984)$ dengan nilai signifikansi 0,577 > 0,05 menjelaskan variabel X2 tidak berperan signifikan terhadap variabel dependen (Y). Selanjutnya dapat diamati dari angka

signifikansi 0,000 lebih kecil 0,05 dan nilai t_{hitung} (0,508) > t_{tabel} (1,984), variabel X3 berperan signifikan terhadap variabel Y.

d. Uji Simultan (f)

Uji simultan dalam artikel ini secara detail dijabarkan melalui tabel yang ada berikut:

Tabel 6
Hasil Uji Simultan

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	191.692	3	63.897	36.154	.000 ^b
	Residual	169.668	96	1.767		
	Total	361.360	99			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X3, X2, X1

Sumber: Hasil Output SPSS 26 (Diolah, 2024)

Tabel ini menggambarkan bahwa nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05 serta F_{hitung} (36,154) > F_{tabel} (2,70) menunjukkan bahwa semua variabel X memiliki pengaruh simultan akan variabel dependen.

6. Pembahasan

Pembahasan dari hasil penelitian akan dijabarkan secara detail pada bagian ini:

a. Peran pendidikan tinggi (X1) terhadap prestasi akademik (Y)

Penelitian menunjukkan bahwa nilai signifikansi 0,000 < 0,05 dengan t_{hitung} (4,053) > t_{tabel} (1,984). Ini berarti pendidikan tinggi (X1) secara parsial memiliki peran bagi prestasi akademik mahasiswa (Y) di UIN Antasari, menandakan hipotesis diterima. Berdasarkan amanat UUD 1945 yang dijelaskan dalam UU No. 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, tujuan utama untuk memaksimalkan kemampuan mahasiswa sehingga mereka dapat menjadi individu berintegritas, mampu bersaing dalam meningkatkan daya saing bangsa, dan memiliki kemampuan akademik yang baik (Nizam, 2020). Hal ini juga menjadi perhatian UIN Antasari dengan berbagai programnya, diantaranya layanan Unit Pengembangan Bahasa (UPB) yang memberikan pengajaran Bahasa Inggris dan Bahasa Arab, UPT Pengembangan Kewirausahaan dan Karier (UPKK) yang membekali mahasiswa dengan *hardskill* maupun *softskill*. Melalui upaya ini, diharapkan bahwa fondasi masa depan Borneo dapat diperkuat, dengan mendorong perkembangan sumber daya manusia dalam hal ini mahasiswa dan para sarjana yang berkualitas serta berdaya saing global.

b. Peran status sosial ekonomi (X2) terhadap prestasi akademik (Y)

Kajian terhadap 100 responden menjelaskan (X2) tidak berperan bagi prestasi akademik (Y) mahasiswa di UIN Antasari. Hasil uji hipotesis menjabarkan nilai signifikan 0,577 > 0,05 dan t_{hitung} (0,560) < t_{tabel} (1,984), sehingga hipotesis

ditolak. Temuan ini sejalan dengan artikel Suparmi et al. (2023) yang juga menyatakan bahwa status sosial ekonomi tidak signifikan bagi prestasi akademik.

c. Peran motivasi belajar (X3) terhadap prestasi akademik (Y)

Penelitian terhadap 100 responden menunjukkan bahwa berperan bagi prestasi akademik (Y) mahasiswa UIN Antasari. Hipotesis menjabarkan nilai signifikan $0,000 < 0,05$ dengan $t_{hitung} (0,508) < t_{tabel} (1,984)$. Temuan ini mendukung penelitian Hasanah dan Jenita (2023), Manurung (2017), serta Sidabutar (2020) yang menyatakan bahwa motivasi belajar secara signifikan berperan akan prestasi akademik.

d. Peran Pendidikan Tinggi (X1), Status Sosial Ekonomi (X2), dan Motivasi Belajar (X3), terhadap Prestasi Akademik (Y)

Penelitian kuantitatif terhadap 100 responden di UIN Antasari Banjarmasin menunjukkan bahwa X1, X2, dan X3 secara bersama-sama memiliki peran signifikan terhadap prestasi akademik (Y). Hasil uji hipotesis menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ dan nilai $F_{hitung} (36,154) > F_{tabel} (2,70)$. Uji koefisien determinasi menghasilkan nilai R Square sebesar 0,530, yang berarti 53,0% variasi dalam prestasi akademik dapat dijelaskan oleh variabel-variabel tersebut. Faktor-faktor lain seperti lingkungan, dukungan sosial, dan kebijakan pendidikan nasional juga turut memengaruhi prestasi akademik mahasiswa. Pemahaman terhadap kompleksitas ini penting agar pendidikan tinggi dapat terus berkontribusi maksimal bagi individu serta kemajuan sosial dan ekonomi.

Penelitian ini menemukan bahwa uji koefisien determinasi menunjukkan nilai R Square sebesar 0,530, yang mengartikan bahwa 53,0% variasi dalam prestasi akademik dapat dijabarkan variabel independent, yakni pendidikan tinggi, status sosial ekonomi, dan motivasi belajar. Namun demikian, ada juga faktor-faktor lain di luar lingkup penelitian yang turut memengaruhi hasil akademik mahasiswa. Ini termasuk faktor-faktor lingkungan, dukungan sosial, dan kebijakan pendidikan nasional yang dapat memperkuat atau menghambat pencapaian akademik. Pentingnya memahami kompleksitas ini adalah agar pendidikan tinggi dapat terus ditingkatkan dalam memberikan kontribusi maksimalnya tidak hanya untuk individu, tetapi juga untuk kemajuan sosial dan ekonomi suatu wilayah atau negara.

Dengan memfokuskan pada implikasi untuk masa depan Borneo melalui pendidikan tinggi termasuk di UIN Antasari, dapat diharapkan bahwa generasi mendatang akan mampu menghadapi tantangan global dengan lebih baik. Melalui integrasi yang lebih baik antara pendidikan tinggi, sosial ekonomi masyarakat, motivasi, dan prestasi akademik bisa dibangun lebih kokoh untuk mengembangkan potensi seseorang dan berkontribusi secara positif bagi kemajuan bangsa, khususnya Borneo.

E. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Pendidikan Tinggi (X1) dan Motivasi Belajar (X3) secara parsial memiliki peran bagi Prestasi Akademik (Y). Namun, Status Sosial Ekonomi (X2) tidak berperan secara parsial terhadap Y. Meskipun demikian, ketika ketiga variabel independen tersebut dilihat secara simultan,

memberikan peran signifikan terhadap Prestasi Akademik mahasiswa. Penelitian ini mengungkapkan bahwa uji koefisien determinasi menunjukkan nilai R Square sebesar 0,530. Hal ini menandakan bahwa 53,0% variasi dalam prestasi akademik dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen yang terdiri dari pendidikan tinggi, status sosial ekonomi, dan motivasi belajar. Dengan demikian, upaya untuk memperkuat pendidikan tinggi dan mendukung motivasi belajar mahasiswa dapat menjadi strategi yang efektif dalam membangun fondasi masa depan yang kokoh bagi masyarakat Borneo dan Indonesia pada umumnya.

REFERENCES

- Amir, S. (2019). Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa D3 Keperawatan Akper Kaltara Tarakan Semester V Tahun 2018. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Pencerah*, 8(2), 81–86. [https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1652436&val=15523&title=Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa D3 Keperawatan Akper Kaltara Tarakan Semester V Tahun 2018](https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1652436&val=15523&title=Pengaruh%20Motivasi%20Belajar%20Terhadap%20Prestasi%20Akademik%20Mahasiswa%20D3%20Keperawatan%20Akper%20Kaltara%20Tarakan%20Semester%20V%20Tahun%202018)
- Arwildayanto, & Dkk. (2018). *Analisis Kebijakan Pendidikan: Kajian Teoretis, Eksploratif, dan Aplikatif*. CV CENDEKIA PRESS. <https://www.cendekiapress.com/2018/12/analisis-kebijakan-pendidikan-kajian.html>
- Beribe, M. F. B., Hasanah, U., Prayitno, H., Sintesa, N., Sjech, U. I. N., Djambek, M. D., & Keguruan, I. (2024). Pengaruh Status Sosial Ekonomi Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Cahaya Mandalika*, 03(Pendidikan), 1531–1540.
- Cronbach, A. (2016). *Hubungan Antara Motivasi Berprestasi Dengan Manajemen Waktu Pada MAhasiswa Yang Bekerja* (Vol. 000). Universitas Sanata Dharma.
- Fahrudin, F., & Ulfah, M. (2023). PERANAN GURU DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(6), 1304–1309. <https://jmi.rivierapublishing.id/index.php/rp>
- Hamonangan Sitohang, A., Malau, L., & Octobe Purba, Y. (2023). Hubungan Antara Status Sosial Ekonomi Orang Tua, Perhatian Orang Tua, Dan Lingkungan Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas XI. *Journal Of Social Science Research*, 3, 4176–4190.
- Hasanah, N., & Jenita, J. (2023). Analysis of the Use of Non-Cash Payment Instruments in Realizing A Less Cash Society in the Environment. *Husnayain Business Review*, 3(1), 10–21. <https://doi.org/10.54099/hbr.v3i1.536>
- Hulwani, L. Z., & Aliyyah, R. R. (2024). Pentingnya Prestasi Akademik Bagi Mahasiswa : Persepsi Mahasiswa Universitas Djuanda Bogor. *Karimah Tauhid*, 3(2), 1985–2011. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i2.12026>
- Kartawinata, A. M. (2015). Borneo-Kalimantan: Satu Pulau Dua Nama Tiga Negara Bersama Kaboka Merentas Ke Puncak ilmu Sosial Dan Kemanusiaan. (*PROYEKSI Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora PROYEKSI Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora (e-Journal)*), 19(2), 62–75. <https://doi.org/10.26418/proyeksi.v19i02.462>
- Listiani, N. M. (2017). Pengaruh Kreativitas Dan Motivasi Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Produktif Pemasaran Pada Siswa Kelas XI SMK Negeri 2 Tuban. *JURNAL EKONOMI PENDIDIKAN DAN KEWIRAUSAHAAN*, 2(2), 263. <https://doi.org/10.26740/jepk.v2n2.p263-275>
- Manurung, T. M. S. (2017). Pengaruh Motivasi dan Perilaku Belajar Terhadap Prestasi

- Akademik Mahasiswa. *Jurnal Analisis Sistem Pendidikan Tinggi Indonesia*, 1(1), 17–26. https://www.researchgate.net/profile/Tarida-Manurung/publication/335428565_Pengaruh_Motivasi_dan_Perilaku_Belajar_Terhadap_Prestasi_Akademik_Mahasiswa/links/5e13f08a4585159aa4b8386c/Pengaruh-Motivasi-dan-Perilaku-Belajar-Terhadap-Prestasi-Akademik-Mahasis
- Riadi, M. (2019). *Status Sosial Ekonomi (Tingkatan, Ukuran dan Faktor yang Mempengaruhi)*. Kajianpustaka. <https://www.kajianpustaka.com/2019/12/status-sosial-ekonomi.html>
- Sagala, M.Pd, P. D. H. S. (2017). *Konsep dan Makna Pembelajaran* (P. Alfabeta (ed.); 13th ed.).
- Sari, H. K. (2023). Hubungan Status Sosial Ekonomi Orang Tua Dan Prestasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran Matematika. *Bersatu: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, 1(6), 31–39.
- Sidabutar, M. (2020). Pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi akademik mahasiswa. *Epistema*, 1(2), 117–125. <https://doi.org/10.21831/ep.v1i2.34996>
- Suparmi, S., & Dkk. (2023). Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas VII Reguler Dan Binsus SMP Muhammadiyah 1 Pekanbaru. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(2). <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/15653>

Strategi Pemasaran dalam Meningkatkan Daya Jual Pada UMKM Keripik Milenial (Analisis Pendekatan Digital)

Surya Miati

suryamiati990@gmail.com

Abstract:

Micro, Small and Medium Enterprises (MSME) play an foundation that supports the strength of the Indonesian economy. The resilience of MSME was clearly visible remaining resilient in the face of financial crises caused by global economic turbulence to survive in the midst of the internasional monetary crisis. This research focuses on marketing strategies for digital MSME chips to increase sales. Using a qualitative approach, primary data from interviews, surveys, observations and experiments as well as secondary data from journals and scientific articles are used. Data analysis was carried out using triangulation to gain in-depth understanding. Digital marketing is important for millennial MSMEs to survive and develop. Through social media, SEO, email marketing and paid advertising, MSMEs expand their markets and increase efficiency. In Kota Baru Pontianak, digital marketing attracts local customers and tourists. A marketing strategy based on Philip Kotler's 4P concept increases product marketability and brand awareness. Digital marketing education is important to face competition and changing trends. Digital marketing is important for MSMEs in the millennial era to reach a wider market with high efficiency. Strategies using social media, SEO, email marketing and paid advertising help MSME snacks in Kota Baru Pontianak increase sales power and brand awareness. Education about digital marketing supports MSMEs in facing competition and changing trends.

Keywords: *Digital marketing strategi, Sale, MSME*

A. PENDAHULUAN

UMKM mampu bertahan pada tantangan untuk mengikuti perkembangan zaman agar tetap bertahan. Era milenial ditandai dengan perubahan budaya dan perkembangan teknologi yang pesat. Hal ini mendorong organisasi, termasuk UMKM, untuk beradaptasi dan memiliki budaya yang berbeda. Teknologi yang berkembang pesat membantu memperlancar berbagai tugas, menggantikan pekerjaan manual manusia (Juli Sulaksono¹, 2020)¹⁰⁰. Studi mengenai Digital of Things (DiBoT) mempunyai suatu peranan utama dalam memacu adopsi teknologi digital ke berbagai aspek kehidupan dan industri, menuju terciptanya sistem yang lebih canggih (cerdas), efesien dan produktif sehingga berguna dalam meningkatkan daya jual suatu produk.

¹⁰⁰ Juli Sulaksono, 'Peranan Digital Marketing Bagi Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah (Umk) Desa Tales Kabupaten Kediri', *Generation Journal*, 4.1 (2020), 41–47 <<https://doi.org/10.29407/gj.v4i1.13906>>.

Peningkatan platform pemasaran serta e-commerce berbasis digital dengan bekerja sama dengan layanan pembelian melalui aplikasi. Pemanfaatan platform digital membuka kesempatan untuk memperluas target pasar. Banyak pemilik UMKM yang belum sepenuhnya memahami berbagai alat dan strategi pemasaran digital yang tersedia, seperti jejaring sosial, SEO, email marketing, dan iklan berbayar. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi cara terbaik dalam mengedukasi dan memberdayakan pemilik UMKM terkait penggunaan digital marketing.¹⁰¹ Keripik Milenial ialah UMKM yang berlokasi di Kota Baru Pontianak. Satu diantaranya subsektor menonjol pesat adalah industri jajanan. UMKM di Kota Baru Pontianak menawarkan berbagai produk kuliner yang khas dan beragam, mulai dari kue tradisional hingga makanan ringan modern. Produk jajanan tersebut banyak disukai oleh pelanggan setempat atau pun wisatawan yang berkunjung ke daerah tersebut. Sebab terdapat banyak penjual UMKM yang beragam. Dan disini fokusnya pada UMKM pada keripik milenial.

Menurut Chaffey (2015), digital marketing dan *e-marketing* mempunyai arti yang serupa. Keduanya terkait dengan pengelolaan dan penerapan strategi pemasaran melalui platform digital dan teknologi digital, yang berkontribusi pada aktivitas pemasaran, menawarkan manfaat dan keuntungan, sehingga dapat terjalinnya komunikasi dan dapat menciptakan hubungan yang baik antara penjual dengan pelanggan¹⁰². Efektivitas Strategi Pemasaran Digital dan tidak semua strategi pemasaran digital efektif untuk semua jenis UMKM. Penelitian ini dapat mengeksplorasi strategi mana yang paling efektif untuk berbagai jenis usaha, dengan mempertimbangkan faktor-faktor seperti jenis produk atau layanan, demografi target pasar, dan anggaran pemasaran.

Kajian Terdahulu: Studi terdahulu yang dilakukan oleh Harmawan Teguh Saputra (2023) dengan judul “Penerapan Digital Marketing Sebagai Strategi Pemasaran Guna Meningkatkan Daya Saing UMKM” Kedua peneliti ini sama sama membahas mengenai penerapan digital dalam proses peningkatan daya jual pada UMKM di Indonesia, serta dampaknya terhadap penjualan, strategi pemasaran, serta hambatan yang telah diatasi dari pada pemilik UMKM tersebut dengan memanfaatkan penerapan platform online. Namun terdapat perbedaan antara penelitian ini dengan peneliti terletak pada objek yang mana pada penelitian tersebut membahas mengenai strategi pemasaran UMKM secara umum, sementara penelitian peneliti membahas lebih spesifik dalam strategi pemasaran untuk meningkatkan penjualan UMKM pada keripik milenial dengan pendekatan digital. Selanjutnya, studi terdahulu yang dilakukan oleh Irfan Kautsar Melandi (2023) dengan judul “Analisis Strategi Pemasaran Digital Pada Travelxism menggunakan Digital Marketing Canvas” persamaan kedua penelitian yakni membahas strategi pemasaran digital untuk meningkatkan daya jual, analisis pendekatan digital, dan tujuan meningkatkan penjualan produk atau layanan. Meskipun berbeda dalam konteks dan fokus, keduanya menekankan pentingnya teknologi digital dalam upaya pemasaran. Selanjutnya, studi terdahulu yang dilakukan oleh Reza Rahmadi, Christian Soolay dan Asep Rachmat (2018) dengan judul “Penerapan Manajemen Strategi Pemasaran

¹⁰¹ Camelia Safitri, Sri Astuti, and Onny Fitriana S., ‘Pelatihan Digital Of Thing (DIBOT) Dalam Mengoptimalkan Kinerja UMKM: Analisis Penerapan Teknologi Digital Untuk Meningkatkan Daya Saing’, *Jurnal Abdimas Indonesia*, 4.1 (2024), 76–86 <<https://doi.org/10.53769/jai.v4i1.610>>.

¹⁰² Misbakhul Arrezqi and others, ‘Peranan Digital Marketing Dalam Membantu Pengembangan UMKM Rangul Semarang’, in *Jurnal Ekuilnomi*, 2023, v, 443–49 <<https://doi.org/10.36985/ekuilnomi.v5i2.805>>.

untuk meningkatkan Daya Jual Produk UMKM Gula Merah di Kabupaten Cilacap” persamaan kedua yakni membahas strategi pemasaran dalam memaksimalkan tingkat penjualan produk penjualan dengan mempertimbangkan faktor-faktor tertentu, dalam kelayakan usaha, potensi pasar, pengembangan produk pasar. Fokus utama penelitian ini dengan penelitian peneliti ialah meningkatkan daya jual yang tinggi terhadap produk yang dipasarkan kepada konsumen. Namun terdapat perbedaan antara penelitian ini dengan peneliti yakni terletak pada objek penelitian dan pendekatan pemasaran yang berbeda.

Argumentasi: Penelitian ini berargumentasi bahwa peningkatan daya jual UMKM keripik milenial sekaligus yang ditentukan pada kualitas produk serta harga, sedangkan strategi pemasaran digital telah dipengaruhi dengan interaksi dalam ruang sosial digital, dan penelitian ini berkaitan dengan pendidikan karena memberikan wawasan penting tentang literasi digital dan kewirausahaan, yang dapat digunakan untuk mengembangkan kurikulum dan program pelatihan yang relevan bagi pelajar dan pemilik UMKM.

Tujuan Penelitian: Dapat menganalisis strategi pemasaran digital lebih efektif dalam meningkatkan daya jual UMKM di sektor industri jajanan, dengan fokus pada pemanfaatan Digital of Things (DiBoT). Penerapan DiBoT diharapkan dapat membantu UMKM memperluas pangsa pasar, meningkatkan daya saing, dan mempertahankan keberlangsungan bisnis di era digital yang berkembang pesat. Penelitian tentang strategi pemasaran dalam meningkatkan daya jual pada UMKM keripik milenial (anlisis pendekatan digital). Bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas strategi pemasaran digital dalam meningkatkan penjualan pada UMKM keripik milenial.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Strategi Pemasaran

Menurut Kotler AB Susanto (2000) menggambarkan pemasaran sebagai upaya dan usaha yang telah dilakukan orang atau kumpulan orang dalam memenuhi kebutuhan serta kemauan konsumen dan membuat suatu ide atau gagasan, menyediakan, dan menukar sesuatu yang bernilai antar lainnya. Pengertian mengenai pemasaran, jika dibandingkan dengan manajemen dapat menghasilkan gabungan pengertian yang menuju pada pemahaman sempurna tentang inti dari pemasaran itu sendiri. Penjelasan yang dijelaskan oleh Kotler (2009: 6) yang menganggap manajemen pemasaran yang dimana suatu seni dan pengetahuan dalam menentukan target pasar dalam mendapatkan, dengan kokohnya strategi, serta mengembangkan konsumen. Penjelasan tersebut berarti manajemen pemasaran ialah tahap merencanakan strategi yang tepat sehingga dapat mengatur harga, memasarkan, serta mendistribusikan barang, serta menyalurkan ide guna menciptakan pertukaran interaksi terhadap segmen pasar dan sesuai dengan tujuan perusahaan.

Pengertian pemasaran ialah pengelolaan kegiatan bisnis yang meliputi perencanaan, promosi, serta pendistribusi produk dan layanan dalam mencukupi kebutuhan konsumen sekarang maupun konsumen potensial. Pendapat Kotler dan Armstrong, pemasaran yakni tahapan yang dilakukan perusahaan dalam membangun hubungan yang efisien terhadap pelanggan, sehingga timbulnya timbal balik positif bagi perusahaan itu sendiri. Untuk menggapai kesuksesan, diperlukan keyakinan tinggi sebab pemasaran dapat mencapai target suatu perusahaan agar dapat mengidentifikasi kebutuhan dan keinginan pasar target serta penyampaian kepuasan dapat tercapai dengan baik. Terdapat tiga tujuan pemasaran yaitu:

- 1) Pelanggan potensial mampu memahami secara detail mengenai barang yang dipasarkan oleh perusahaan, tahap berikutnya perusahaan mampu memenuhi permintaan konsumen atas barang yang sudah dibuat atau diproduksi.
- 2) Perusahaan dapat mengidentifikasi dan memahami konsumen, maka akan timbul produk yang diproduksi dari pemilik usaha. Dan sesuai mengenai selera suatu produk yang dibutuhkan dan diharapkan oleh konsumen.
- 3) Perusahaan dapat menguraikan rangkaian aktivitas pemasaran mulai dari pengenalan produk, perancangan produk, iklan dan promosi produk, serta bagaimana menjalin komunikasi yang baik terhadap konsumen hingga menyerahkan produk kepada konsumen dan dapat menarik minat beli konsumen. (Ma'ruf, 2019)¹⁰³.

Strategi pemasaran pada dasarnya ialah rangkaian usaha yang tempuh guna meraih sasaran tertentu. Dalam mendalami lebih lanjut tentang strategi, pembahasan ini akan dimulai dengan pengertian strategi pemasaran. Menurut Sondang P. Siagaan (2008: 15), istilah strategi pertama kali digunakan dalam konteks militer yang mengacu pada rencana untuk meraih kemenangan dalam pertempuran. Konsep Strategi terus diadopsi oleh berbagai organisasi dengan mempertahankan makna aslinya, meskipun aplikasinya dicocokkan terhadap organisasi yang menerapkannya. Menurut George Stainer dan Milner (2007: 70) Strategi merujuk pada penetapan visi, adanya tujuan pencapaian target dan dapat memanfaatkan kemampuan yang timbul dari dalam dan kemampuan yang timbul dari luar, serta merumuskan kebijakan implementasi yang tepat agar tercapainya target utama dan sasaran organisasi atau perusahaan.

Pengertian mengenai startegi tersebut, mampu menjadi jalan utama dalam mempelajari apa itu startegi pemasaran. Penemuan dari pakar pemasaran dalam memberikan definisi startegi. Muhammad Syakir Sula (2006: 12) menyatakan bahwa strategi pemasaran adalah ucapan (baik secara langsung maupun tidak langsung) membahasa sebuah *brand* produk dapat menuju target yang diinginkan. Tull dan Keble menjelaskan bahwa strategi pemasaran ialah bahan dasar dalam perencanaan menuju target organisasi atau perusahaan dalam menciptakan keuntungan yang pesat melalui konsep strategi.

Dapat disimpulkan bahwa pemasaran ialah serangkaian rancangan aktivitas yang berkaitan dengan bagaimana memahami kebutuhan konsumen dan aktivitas pengembangan, pendistribusian, promosi, dan menetapkan harga yang sesuai dengan produk atau layanan yang dihasilkan, dan memiliki tujuan untuk mencapai kepuasan pelanggan dan mendapatkan keuntungan.¹⁰⁴

2. Digital Marketing

Pemasaran digital atau digital marketing yakni aktivitas promosi termasuk pengenalan merek dan memanfaatkan beberapa platform berbasis online. Pemasaran digital diartikan sebagai aktivitas pemasaran, termasuk brand awareness, yang menggunakan berbagai platform online. Pemasaran Digital sebagai media promosi bertujuan untuk meningkatkan kesadaran merek dan memasarkan produk dengan tujuan mempengaruhi konsumen agar

¹⁰³ Hendri Ma'ruf, *Pemasaran Ritel*, Jakarta (Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, 2006).

¹⁰⁴ Dhea Nita Syafina Rambe and Nuri Aslami, 'Analisis Strategi Pemasaran Dalam Pasar Global', *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1.2 (2022), 213–23 <<https://doi.org/10.47467/elmujtama.v1i2.853>>.

tertarik melakukan pembelian. Pemasaran digital adalah serangkaian aktivitas tahapan yang memanfaatkan teknologi digital untuk menciptakan, dan berkomunikasi kepada konsumen dan pihak terkait. Penjelasan dari American Marketing Association (AMA), fokusnya yakni pada penggunaan teknologi digital dalam berbagai aspek pemasaran. Sementara itu, Dave Chaffey, menyamakan pemasaran digital dengan pemasaran elektronik, menekankan pada pengelolaan dan penerapan teknik pemasaran melalui elemen-elemen elektronik.

Penjelasan Dave Chaffey, pemasaran digital adalah kegiatan pemasaran digital mencakup kegiatan berbasis online. Yang mendefinisikan pengelolaan serta penerapan pemasaran menggunakan elemen-elemen platform online. Dengan kata lain, pemasaran digital adalah implementasi strategi digital yang membangun saluran online (seperti situs web, email, youtube, dan media sosial lainnya) yang berkontribusi pada aktivitas pemasaran dalam mencapai keuntungan dan merumuskan serta menyebarkan pendekatan, pengetahuan, dan produk yang ingin dipasarkan. Pemasaran digital menggapai tujuannya melewati penggunaan teknologi dan platform digital terutama internet. Jadi pemasaran digital dapat disimpulkan sebagai strategi pemasaran berbasis online atau elektronik. (Marissa Grace Haque-Fawzi, 2021)

Strategi pemasaran ini dapat dilakukan melalui berbagai layanan digital, seperti media sosial dengan pemanfaatan internet dalam praktiknya. Eun Young Kim mengidentifikasi terdiri 4 Indikator Digital Marketing yakni:

- 1) *Cost Transaction*
Tahap promosi yang efisien secara biaya dengan kemampuan untuk mengurangi pembiayaan dan waktu.
- 2) *Interactive*
Hubungan dua arah dengan pihak usaha dan pelanggan sehingga memungkinkan pertukaran informasi yang jelas sehingga mudah dipahami.
- 3) Program-program menarik menjadi pembeda utama terhadap setiap strategi promosi yang terlaksana. Dan memberikan keunggulan yang signifikan bagi perusahaan.
- 4) *Site Design*
Elemen penting dalam strategi pemasaran digital melewati platform digital yang bisa meningkatkan nilai tambah bagi sebuah perusahaan.

3. UMKM

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yakni sebutan dalam kegiatan bisnis ataupun sebuah perusahaan, juga dikatakan bahwasan UMKM merupakan suatu prioritas dalam pengembangan suatu negara, ini ditimbulkan oleh meningkatnya bantuan UMKM terhadap negara terkhususnya dibidang ekonomi dan sosial. Dan usaha mikro kecil ini dioperasikan masyarakat, dan dapat dioperasikan secara individu, keluarga bahkan suatu perusahaan tertentu. Manfaatnya juga meningkatkan perekonomian UMKM juga sebagai sector terhadap ketenagakerjaan dan pemerataan pendapatan daerah. Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) merupakan sebuah usaha yang banyak dioperasikan oleh masyarakat Indonesia.¹⁰⁵ Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008, ketentuan umum mengenai Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yakni:

1. Usaha Mikro mengacu ke entitas produktif dan dipegang seseorang usaha itu sendiri dan mencukupi syarat yang tercantum di Undang-Undang.

¹⁰⁵ D L Dr. Eva Zhoriva Yusuf, *Manajemen Pemasaran* (Yogyakarta: EKUILIBRIA).

2. Usaha Kecil merujuk pada aktivitas ekonomi produktif, dan otonom, dioperasikan seorang usaha itu sendiri, dan memenuhi syarat sebagai Usaha Kecil dan Menengah tepat dalam peraturan yang diatur pada Undang-Undang.
3. Usaha Menengah merujuk pada kegiatan ekonomi produktif, dan otonom dioperasikan orang dan badan usaha dan tidak terasosiasi langsung maupun tidak langsung, mencapai standar target pasar sebagai tujuan operasional UMKM dalam pencapaian keuntungan yang memuaskan, seperti tercantum di Undang-Undang.¹⁰⁶

C. METODE PENELITIAN

Studi ini bertujuan untuk mengkaji strategi pemasaran digital yang dilakukan terhadap UMKM untuk mengoptimalkan penjualan produk keripik. Metode penelitian yang dipilih adalah pendekatan kualitatif, bertujuan untuk memahami secara menyeluruh mengenai pemasaran digital secara mendalam dan komprehensif. Pada konteks peningkatan daya jual UMKM pada keripik milenial, dalam strategi digital mereka. Melalui pendekatan deskriptif, penelitian ini berupaya menggambarkan secara detail bagaimana strategi pemasaran digital diterapkan oleh UMKM. Data primer dikumpulkan melalui berbagai teknik, termasuk wawancara mendalam dengan pemilik dan pengelola UMKM, survei terhadap konsumen dan pelaku usaha, serta observasi langsung terhadap kegiatan pemasaran digital yang dilakukan terhadap UMKM keripik milenial. Selanjutnya, eksperimen telah dijalankan untuk menguji efektivitas berbagai strategi pemasaran digital dalam konteks UMKM. Data sekunder diperoleh melalui kajian literatur yang mencakup jurnal ilmiah, artikel penelitian, dan database online dan terkait dengan topik penelitian. Teknik dokumentasi dimanfaatkan untuk mencatat dan mengorganisasi data yang diperoleh dari pengamatan langsung, wawancara, survei, eksperimen. Proses analisis tersebut dijalankan secara mendalam dengan menerapkan analisis naratif. Peneliti berusaha mengenali pola-pola dan tema-tema utama yang timbul dari data yang sudah diperoleh. Triangulasi data dilakukan untuk memastikan validitas dan reliabilitas hasil penelitian, dengan cara menggabungkan informasi penting dari berbagai sumber data yang telah diperoleh. Kesimpulannya, metode penelitian ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana strategi pemasaran digital diterapkan oleh UMKM terhadap peningkatan penjualan produk pada keripik milenial. Pendekatan kualitatif yang digunakan memberikan wawasan mendalam tentang praktik-praktik pemasaran digital yang efektif serta tantangan yang telah dilalui oleh UMKM dalam mengimplementasikan strategi tersebut. Dengan adanya penelitian ini sehingga dapat menimbulkan wawasan dan berguna bagi para pembacanya untuk meningkatkan daya jual melalui strategi pemasaran digital bagi UMKM di masa mendatang.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Meningkatkan Daya Jual pada Strategi Pemasaran (Digital Marketing)

Meningkatkan daya jual melalui strategi pemasaran digital (digital marketing) memerlukan pendekatan yang terstruktur dan berkelanjutan. Langkah pertama yang harus diambil ialah memahami target pasar. Perlu memahami segmentasi pasar untuk mengidentifikasi segmen yang paling relevan dengan produk yang di pasarkan. Menggunakan

¹⁰⁶ Desi Kristanti and others, *Manajemen Sumber Daya Manusia Manajemen Sumber Daya Manusia, Edisi Revisi Jakarta: Bumi Aksara* (Jakarta: KENCANA, 2023).

media sosial secara efektif juga dapat meningkatkan daya jual. Pilih platform media sosial yang populer dikalangan target pasar, harus dipilih dengan membuat konten interaktif yang mengundang interaksi seperti polling, kuis, dan sesi tanya jawab, serta kerjasama dengan influencer yang memiliki audiens yang sesuai. Pentingnya adaptasi UMKM dalam menghadapi perkembangan zaman, terutama di era milenial yang ditandai dengan perubahan budaya dan teknologi yang pesat. Teknologi digital tidak hanya membantu memperlancar berbagai tugas, tetapi juga menggantikan pekerjaan manual manusia, sebagaimana diungkapkan oleh Juli Sulaksono (2020).

Dalam konteks ini, secara keseluruhan, Digital of Things (DiBoT) memberikan kontribusi yang signifikan dalam menggabungkan teknologi digital ke dalam berbagai sektor kehidupan dan industri, menghasilkan sistem yang lebih efisien, produktif, dan cerdas. Penerapan pemasaran digital berdampak peluang baru bagi UMKM, tidak hanya bertahan bahkan tumbuh menjadi pilar ekonomi yang kokoh. Pengembangan media promosi online, terutama dalam memanfaatkan layanan pembelian berbasis aplikasi dan dapat membuka peluang untuk meningkatkan cakupan pasar. Namun, banyak pemilik UMKM yang belum sepenuhnya memahami berbagai alat dan strategi pemasaran digital yang tersedia, contohnya media sosial, SEO, email marketing, juga iklan berbayar. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi cara terbaik dalam mengedukasi dan memberdayakan pemilik UMKM terkait penggunaan digital marketing.¹⁰⁷

Penelitian ini juga mengeksplorasi efektivitas strategi pemasaran digital, dengan menyadari bahwa tidak semua strategi efektif untuk semua jenis UMKM. Eksplorasi ini mempertimbangkan faktor-faktor seperti jenis produk atau layanan, demografi target pasar, dan anggaran pemasaran. Pengertian pemasaran yang paling singkat ialah "mencukupi kebutuhan konsumen dalam ekonomi". Menurut Asosiasi Pemasaran Amerika, pemasaran adalah fungsi dalam sebuah organisasi yang mencakup tahapan dalam mengemukakan, menyampaikan, serta menyediakan pelayanan bagi konsumen serta mengatur hubungan terhadap konsumen demi kepentingan organisasi maupun pemegang sahamnya

Menurut Philip Kotler (2009:22) konsep penjualan dan bisnis tidak cenderung membeli produk yang ditawarkan oleh sebuah organisasi atau perusahaan dalam jumlah tertentu. Berikut penjelasan arti dari 4P adalah:

a. *Product* (Produk)

Apapun yang ditawarkan kepasar untuk menarik minat, dibeli, digunakan, atau dikonsumsi demi memenuhi kebutuhan beserta keinginan yang mencakup barang asli, jasa, individu, lokasi, organisasi, konsep dan ide.

b. *Price* (Harga)

Yakni pendapat yang didapatkan dan diperlukan oleh pelanggan agar dapat membeli produk barang atau jasa yang disediakan untuk konsumen.

c. *Place* (lokasi)

Mengacu pada saluran atau lokasi dimana produk atau jasa tersedia untuk konsumen, termasuk pada strategi distribusi untuk memastikan produk dapat dijangkau dengan mudah oleh target pasar.

d. *Promotion* (promosi)

¹⁰⁷ Nufian S Febriani and Wayan Weda Asmara Dewi, *Teori Dan Praktis Riset Komunikasi Pemasaran Terpadu, Packaging Digest* (Malang: UB PRESS, 2018).

Merupakan kegiatan yang mencakup metode seperti iklan, promosi, penjualan, komunikasi produk, dan persuasi terhadap pelanggan.

Dalam dunia bisnis yang kompetitif strategi pemasaran sangat diperlukan untuk meningkatkan daya jual UMKM keripik milenial di tengah persaingan yang ketat. Dengan strategi pemasaran yang efektif, UMKM dapat meningkatkan kesadaran merek di pasar yang lebih luas melalui kampanye kreatif dan menyesuaikan produk serta strategi pemasaran yang sesuai terhadap preferensi dan keperluan konsumen. Strategi pemasaran membantu UMKM dalam mengakibatkan suatu keunikan dan kelebihan produk mereka dibandingkan pesaing, serta menggunakan sosial media serta platform digital dalam menggapai lebih banyak pelanggan. Hubungan antara strategi pemasaran dan pendidikan sangat erat. Dengan adanya Pendidikan sangat penting untuk meningkatkan wawasan yang lebih luas mengenai strategi pemasaran yang efektif dan meningkatkan keterampilan dengan menggunakan alat serta platform digital.

Selain itu, pendidikan mendorong inovasi dan kreativitas dalam mengembangkan strategi pemasaran dan membantu dalam memahami serta menganalisis tren pasar dan perilaku konsumen. Dengan demikian, pendidikan memainkan peran penting dalam membantu UMKM mengembangkan dan menerapkan strategi pemasaran yang berhasil.

Meningkatkan daya jual umkm pada keripik milenial Untuk meningkatkan daya jual keripik milenial, pastikan kualitas produk, inovasi varian rasa, dan kemasan menarik. Gunakan branding kuat dan pemasaran melalui media sosial serta influencer. Jual secara online, adakan promosi dan diskon, berikan pelayanan pelanggan yang baik, dan kumpulkan testimoni positif. Kolaborasi dengan influencer dan UMKM lain juga penting.¹⁰⁸

UMKM harus beradaptasi dengan perkembangan teknologi untuk tetap bertahan, terutama di era milenial yang ditandai dengan perubahan budaya dan teknologi pesat. Digital marketing menjadi solusi penting bagi UMKM, membantu mereka bertahan selama pandemi dan berkembang di era digital. Teknologi seperti media sosial, SEO, email marketing, dan iklan berbayar membuka peluang baru, memperluas jangkauan pasar, dan meningkatkan efisiensi. Penelitian ini bertujuan mengedukasi pemilik UMKM tentang penggunaan alat dan strategi digital marketing yang efektif. Kota Baru Pontianak, dengan potensi besar di sektor jajanan, dapat memanfaatkan digital marketing untuk menarik lebih banyak pelanggan lokal dan wisatawan. Digital marketing dan *e-marketing*, menurut Chaffey (2015), berfokus pada manajemen pemasaran melalui teknologi digital untuk membangun hubungan penjual dan pelanggan. Penelitian ini akan mengeksplorasi strategi digital marketing yang paling efektif untuk berbagai jenis UMKM berdasarkan produk, demografi, dan anggaran.

Dengan tahapan ini suatu UMKM dapat menggapai target nya dengan tepat. Tahapan peningkatan daya jual sebagai mana sudah dipaparkan diatas, hal itu dapat dipelajari sehingga akan menambah keberhasilan nanti nya bagi organisasi atau perusahaan. Pelaku usaha pada UMKM keripik milenial dapat melakukan strategi jual dengan model penggunaan platform digital tujuannya agar mengoptimalkan operasional dan menggapai keuntungan yang pesat. Peradaban sekarang, telah banyak pelaku usaha yang mengoperasikan produk nya melalui sosial media dan platform online, terbukti banyak yang terjadi dalam tahapan strategi dengan menggunakan platform digital.

¹⁰⁸ Priansa and Donni Juni., *Komunikasi Pemasaran Terpadu*. Bandung (Malang, 2017).

Meningkatkan daya jual UMKM pada keripik milenial untuk meningkatkan daya jual keripik milenial, pastikan kualitas produk, inovasi varian rasa, dan kemasan menarik. Gunakan branding kuat dan pemasaran melalui media sosial serta influencer. Jual secara online, dengan adakan promosi dan diskon, berikan pelayanan pelanggan yang baik, dan kumpulkan testimoni positif, tujuannya agar produk dikenal baik dan dapat menjadi keuntungan berkelanjutan. Lakukan kolaborasi dengan influencer dan UMKM lain juga penting. Media sosial memberikan platform yang luas untuk UMKM agar dapat berkomunikasi dengan baik terhadap konsumen sehingga dapat dengan mudah memperkenalkan suatu produk kepada mereka secara visual. Konten yang menarik dan strategi engagement yang efektif, UMKM dapat membangun komunitas online yang loyal dan meningkatkan kesadaran merek. SEO memainkan peran penting dalam memastikan bahwa UMKM dapat ditemukan secara mudah oleh pelanggan dengan melalui platform pencarian online seperti Google. Dengan mempertimbangkan kata kunci yang relevan dan mengoptimalkan konten web mereka, UMKM dapat meningkatkan *traffic* organik ke situs mereka dan menghasilkan *lead* yang lebih berkualitas.

Digital marketing dapat membantu UMKM dalam berinteraksi secara langsung atau berinteraksi melalui platform secara online dengan pelanggan. Kegiatan tersebut sangat membantu dan mengoptimalkan dalam membangun sebuah jaringan atau hubungan yang lebih baik dan efisien terhadap pelanggan. Dan meningkatkan konversi penjualan. iklan berbayar memberikan UMKM kesempatan untuk menargetkan audiens yang tepat dan relevan dengan produk keripik mereka. Dengan pengaturan kampanye iklan yang cerdas dan analisis hasil yang terus-menerus, UMKM dapat mengoptimalkan pengeluaran iklan mereka dan meningkatkan ROI (*Return on Investment*). UMKM pada keripik milenial dapat lebih siap menghadapi persaingan yang ketat dan mengadaptasi perubahan tren pasar yang cepat di era milenial ini.

Dengan demikian, penggunaan efektif dari media sosial, SEO, email marketing, dan iklan berbayar menjadi kunci utama dalam strategi pemasaran digital untuk UMKM keripik di Kota Baru Pontianak, membantu mereka tidak hanya bertahan tetapi juga berkembang dalam lingkungan bisnis yang kompetitif dan dinamis. Tantangan dalam era modern sekarang penggunaan digital marketing, terkhusus untuk keripik milenial secara digital meliputi persaingan ketat, kurangnya keterampilan digital, keterbatasan modal untuk promosi, sulitnya membangun kepercayaan konsumen, dan cepatnya perubahan tren di media sosial. Hasil wawancara yang dilakukan terhadap penjual keripik milenial dan dalam wawancara nya seorang penjual mengatakan mengenai perkembangan usaha dengan menggunakan digital marketing. Ternyata masih belum dilakukan oleh pihak penjual keripik tersebut yang dimana didapat bahwa teknik digital marketing sangat membantu dalam meningkatkan daya jual.¹⁰⁹

Dengan adanya digital marketing ini penjual keripik milenial dapat menjangkau lebih banyak konsumen, sehingga profit dapat meningkat pesat. Dengan adanya digital marketing, target pemasaran juga perlu diperhatikan misalnya kepada siapa kita akan memasarkan produk tersebut, sebab hal ini sangat berdampak dalam meningkatkan daya jual produk keripik milenial. Dengan adanya pendidikan yang dapat mendorong kemajuan terhadap UMKM ini

¹⁰⁹ Mudrika Aqillah Sifwah and others, 'Penerapan Digital Marketing Sebagai Strategi Pemasaran Untuk Meningkatkan Daya Saing UMKM', *MANTAP: Journal of Management Accounting, Tax and Production*, 2.1 (2024), 109–18 <<https://doi.org/10.57235/mantap.v2i1.1592>>.

agar terus melakukan peningkatan pengetahuan strategi penjualan, dengan adanya strategi pemasaran digital yang berbasis platform online, dapat membantu secara efektif dalam peningkatan keuntungan produk UMKM pada keripik milenial.

E. KESIMPULAN

Digital marketing menjadi solusi penting bagi UMKM, terutama di era milenial dengan perubahan budaya dan teknologi yang pesat. Penggunaan teknologi digital seperti media sosial, SEO, email marketing, dan iklan berbayar membantu UMKM memperluas jangkauan pasar dan meningkatkan efisiensi. Di Kota Baru Pontianak, UMKM di sektor jajanan dapat menarik lebih banyak pelanggan dengan strategi pemasaran digital. Strategi pemasaran yang efektif, berdasarkan konsep 4P oleh Philip Kotler, dapat meningkatkan daya jual produk, kesadaran merek, dan menonjolkan keunikan produk. Pendidikan berperan penting dalam mengedukasi pemilik UMKM tentang strategi pemasaran digital yang efektif. Meningkatkan daya jual keripik milenial membutuhkan kualitas produk, inovasi, kemasan menarik, branding kuat, dan penggunaan media sosial serta influencer. Tantangan dalam digital marketing termasuk persaingan ketat, keterbatasan keterampilan digital, dan perubahan tren cepat. Namun, dengan digital marketing, penjual keripik milenial dapat menjangkau lebih banyak konsumen dan meningkatkan profit.

DAFTAR PUSTAKA

- Dr. Eva Zhoriva Yusuf, D L, *Manajemen Pemasaran* (Yogyakarta: EKUILIBRIA)
- Febriani, Nufian S, and Wayan Weda Asmara Dewi, *Teori Dan Praktis Riset Komunikasi Pemasaran Terpadu, Packaging Digest* (Malang: UB PRESS, 2018)
- Kristanti, Desi, Adrie Charviandi, Pniah Juliawati, and Budi Harto, *Manajemen Sumber Daya Manusia Manajemen Sumber Daya Manusia, Edisi Revisi Jakarta: Bumi Aksara* (Jakarta: KENCANA, 2023)
- Ma'ruf, Hendri, *Pemasaran Ritel, Jakarta* (Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, 2006)
- Misbakhul Arrezqi, Dody Setyadi, M Nahar, Sugiyanta, and Dika Vivi Widyanti, 'Peranan Digital Marketing Dalam Membantu Pengembangan UMKM Rangul Semarang', in *Jurnal Ekuilnmi*, 2023, v, 443–49 <<https://doi.org/10.36985/ekuilnmi.v5i2.805>>
- Priansa, and Donni Juni., *Komunikasi Pemasaran Terpadu. Bandung* (Malang, 2017)
- Rahmadi, Reza, Christian Soolany, and Asep Rachmat Pratama, 'Penerapan Manajemen Strategi Pemasaran Untuk Meningkatkan Daya Jual Produk UMKM Gula Merah Di Kabupaten Cilacap', *Ratih*, 3.2 (2018), 1–6
- Rambe, Dhea Nita Syafina, and Nuri Aslami, 'Analisis Strategi Pemasaran Dalam Pasar Global', *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1.2 (2022), 213–23 <<https://doi.org/10.47467/elmutjama.v1i2.853>>
- Safitri, Camelia, Sri Astuti, and Onny Fitriana S., 'Pelatihan Digital Of Thing (DIBOT) Dalam Mengoptimalkan Kinerja UMKM: Analisis Penerapan Teknologi Digital Untuk Meningkatkan Daya Saing', *Jurnal Abdimas Indonesia*, 4.1 (2024), 76–86 <<https://doi.org/10.53769/jai.v4i1.610>>
- Sifwah, Mudrika Aqillah, Zidna Zaena Nikhal, Anggi Puspita Dewi, Neuneu Nurcahyani, and Ratna Nur Latifah, 'Penerapan Digital Marketing Sebagai Strategi Pemasaran Untuk Meningkatkan Daya Saing UMKM', *MANTAP: Journal of Management Accounting, Tax*

and Production, 2.1 (2024), 109–18 <<https://doi.org/10.57235/mantap.v2i1.1592>>

Sulaksono, Juli, ‘Peranan Digital Marketing Bagi Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah (Umkh) Desa Tales Kabupaten Kediri’, *Generation Journal*, 4.1 (2020), 41–47 <<https://doi.org/10.29407/gj.v4i1.13906>>



The 8th Borneo Undergraduate Academic Forum

Peran Strategis Mahasiswa dalam Peningkatan Ekonomi Islam Melalui FOSSEI

Dea Ramadani

Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, Kota samarinda

E-mail: dearam07@gmail.com

Leny Anggita Putri

Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, Kota samarinda

E-mail: lenyanggita2@gmail.com

Abstrak :

Dalam era globalisasi dan dinamika ekonomi yang semakin kompleks, penerapan ekonomi Islam menjadi salah satu alternatif yang diharapkan mampu menghadirkan sistem ekonomi yang lebih adil dan berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran strategis mahasiswa dalam peningkatan ekonomi Islam di Indonesia melalui Forum Silaturahmi Studi Ekonomi Islam (FOSSEI) sebagai organisasi mahasiswa yang fokus pada ekonomi Islam, FOSSEI memainkan peran penting dalam mengembangkan dan mempromosikan konsep-konsep ekonomi Islam melalui berbagai kegiatan edukasi, penelitian, advokasi, dan pengabdian masyarakat. Dengan pendekatan deskriptif-kualitatif, penelitian ini mengumpulkan data dari karya-karya anggota FOSSEI, laporan kegiatan, publikasi yang relevan, Karya Ilmiah, dan wawancara kepada pihak terkait. Melalui analisis mendalam, penelitian ini berupaya memahami secara komprehensif bagaimana FOSSEI berkontribusi dalam mengintegrasikan prinsip-prinsip ekonomi Islam dalam berbagai aspek kehidupan ekonomi di Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa dengan adanya organisasi FoSSEI tersebut menjadikan wadah bagi mahasiswa sebagai agen perubahan dengan memberikan edukasi tentang prinsip dan manfaat ekonomi syariah kepada masyarakat, serta mendorong inovasi dalam produk dan layanan keuangan syariah.

Kata Kunci : *Ekonomi Islam, Mahasiswa, FOSSEI, Pengembangan Ekonomi.*

A. PENDAHULUAN

Memasuki era Society 5.0, Indonesia perlu bersiap untuk menghadapi berbagai tantangan globalisasi. Tidak hanya dari segi kekuatan ekonomi, tapi juga dalam hal pengetahuan, pendidikan, dan keterampilan yang diperlukan oleh generasi muda. Generasi saat ini dan yang akan datang perlu dipersiapkan untuk menjadi generasi yang berkompeten sehingga siap bersaing di masa depan, mampu untuk mengambil keputusan secara cepat dan tepat, serta

keterampilan dalam memecahkan masalah yang dihadapi.¹¹⁰ Dalam mendorong kemajuan tersebut, perlu dukungan yang baik dari berbagai sektor dan lembaga, salah satunya perguruan tinggi. Peran perguruan tinggi cukup penting karena harus mampu untuk mempersiapkan generasi-generasi yang siap untuk menghadapi tantangan dan peluang era ini.

Di perguruan tinggi, umumnya mahasiswa tidak hanya melakukan aktivitas rutin dalam lingkup akademis tetapi juga melakukan pengembangan keterampilan diluar lingkup akademis, mereka dapat melatih kemampuan berkomunikasi, bekerjasama, dan keterampilan lainnya yang dibutuhkan oleh mahasiswa agar dapat berperan aktif di lingkungan masyarakat.¹¹¹ Berbagai organisasi di kampus menyediakan wadah bagi mahasiswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan dan meningkatkan keterampilan pribadi mereka. Hal ini juga berlaku di Perguruan Tinggi Islam.

Dalam Perguruan Tinggi Islam, tidak hanya fokus pada pengembangan akademis tetapi juga pengembangan spiritual dan moral mahasiswa. Selain program studi umum, Perguruan Tinggi Islam juga menawarkan beberapa program studi seperti Pendidikan Agama Islam, Komunikasi Penyiaran Islam, Manajemen Bisnis Syariah, Perbankan Syariah Syariah, dan lain sebagainya. Di antara beberapa program studi tersebut, Ekonomi Syariah menjadi salah satu program studi yang banyak diminati mahasiswa. Hal ini disebabkan karena kesadaran mahasiswa akan pentingnya menerapkan prinsip-prinsip Islam dalam sebuah kegiatan ekonomi, peluang karir yang menjanjikan, dan potensi ekonomi Syari'ah yang semakin meningkat.

Ekonomi syariah yaitu suatu ilmu sosial yang mempelajari mengenai aktivitas manusia yang berhubungan dengan produksi, distribusi, hingga konsumsi terhadap suatu barang dan jasa.¹¹² Selama tiga dekade terakhir, Ekonomi Syariah telah mengalami kemajuan yang cukup pesat, baik dalam kajian akademis di perguruan tinggi maupun dalam penerapannya. Dalam dunia pendidikan, ekonomi Islam telah diajarkan di berbagai universitas, baik di negara-negara muslim maupun di negara-negara barat seperti Amerika Serikat, Inggris, Australia, dan lainnya. Di Indonesia, perkembangan pembelajaran dan pelaksanaan ekonomi islam juga telah mengalami kemajuan yang pesat salah satu contohnya yaitu Pembelajaran mengenai ekonomi islam yang telah diajarkan di beberapa perguruan tinggi negeri maupun swasta.¹¹³

Perkembangan ekonomi Islam saat ini terlihat dari bertambahnya jumlah institusi keuangan syariah dan meningkatnya literasi masyarakat mengenai ekonomi syariah. Mahasiswa memiliki peran penting sebagai agen perubahan dengan potensi besar untuk mendorong pertumbuhan ekonomi Islam menuju hal yang lebih baik. Salah satu kegiatan mahasiswa di perguruan tinggi selain belajar yaitu ikut serta dalam kegiatan ekstrakurikuler yang di sebut dengan Organisasi Mahasiswa, yang sebagai sarana pengembangan diri dan sebagai wadah untuk ikut serta dalam melaksanakan program-program yang telah di rancang untuk di realisasikan.

¹¹⁰ Yosef Patandung dan Selvi Panggua, "Analisis Masalah-Masalah Pendidikan dan Tantangan Pendidikan Nasional," *Jurnal Sinestesia* 12 No. 2 (2022): 794–805.

¹¹¹ Fenty Kartika, "Kemelekan dan Partisipasi Mahasiswa Terhadap Aktivitas Kampus Universitas Airlangga," *Jurnal Libri-Net* 6 No. 3 (2017): 45–46.

¹¹² Elisa Wibawanti dan Jaharuddin, "Perbandingan Antara Ekonomi Islam dengan Ekonomi Kapitalisme," *Jurnal Kajian Ekonomi dan Kebijakan Publik* 7 No. 2 (Juli 2022): 193–206.

¹¹³ Tirta Nur Fitria, "Kontribusi Ekonomi Islam dalam Pembangunan Ekonomi Nasional," *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 2 No. 3 (November 2016).

Forum Silaturahmi Studi Ekonomi Islam (FOSSEI) merupakan salah satu organisasi yang terdapat pada perguruan tinggi yang mewadahi silaturahmi antar mahasiswa penggerak ekonomi islam yang tergabung dalam Kelompok Studi Ekonomi Islam (KSEI) untuk memperdalam pemahaman mereka mengenai ekonomi islam, mengembangkan keterampilan kepemimpinan, dan membangun jejaring profesional yang dapat mendukung karier di masa depan.¹¹⁴ Dari data Musyawarah nasional (MUNAS) diketahui Saat ini sebaran jaringan FOSSEI terdapat pada 15 Regional di Indonesia yang mencakup 256 KSEI dan sebanyak 7.752 Kader aktif yang tersebar dari ujung timur hingga barat Indonesia.¹¹⁵ Melalui berbagai kegiatan dan diskusi yang dilakukan, diharapkan FOSSEI dapat mendorong mahasiswa untuk berkontribusi aktif dalam pengembangan ekonomi yang berlandaskan prinsip-prinsip syariah.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian menggunakan metode Kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui analisis secara mendalam terhadap karya-karya yang dihasilkan oleh anggota FOSSEI, laporan-laporan kegiatan organisasi, publikasi-publikasi yang relevan, serta melakukan wawancara dengan perwakilan pihak Presidium Nasional FOSSEI dalam hal ini bidang kelembagaan, dengan tujuan untuk menggambarkan dan memahami secara komprehensif kontribusi serta peran mahasiswa melalui FOSSEI dalam peningkatan ekonomi Islam di Indonesia. Selain itu, data yang diperoleh juga berasal dari catatan dan dokumen-dokumen penting yang berhubungan dengan objek penelitian seperti buku-buku, artikel, dan karya ilmiah yang terkait.

C. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

FOSSEI Sebagai Organisasi Penggerak Ekonomi Islam

Pada tahun 2000, Universitas Diponegoro mengundang UI, Unpad, UGM, UB, UNS, dan Unair untuk membahas jaringan kajian ekonomi Islam. Pertemuan pertama berlangsung di Universitas Diponegoro, Semarang, Di mana disepakati perlunya wadah bersama untuk gerakan ekonomi Islam di kalangan mahasiswa Indonesia. Lalu pertemuan kedua diadakan di Universitas Indonesia, Jakarta, dengan dihadiri lima perguruan tinggi kemudian disepakati bentuk dan mekanisme organisasi yang akan dibentuk.

Pada 11-13 Mei 2000, Kongres Kelompok Studi Ekonomi Islam (KoKaSEI) pertama diadakan di Universitas Diponegoro, Semarang. Pertemuan ini dihadiri oleh 70 universitas di Indonesia. Berdasarkan kesepakatan bersama, nama KoKaSEI diubah menjadi Munas KSEI (Musyawarah Nasional Kelompok Studi Ekonomi Islam). Hasil Munas KSEI menghasilkan kesepakatan dan dideklarasikannya wadah bersama yang bernama FOSSEI (Forum Silaturahmi Studi Ekonomi Islam) pada 13 Mei 2000.

Forum Silaturahmi Studi Ekonomi Islam (FOSSEI) merupakan organisasi mahasiswa pertama di Indonesia bahkan dunia yang mengakomodir mahasiswa penggiat

¹¹⁴ Nasrullah Nasrullah, Mega Oktaviany, dan Nurul Azizah Azzochrah, “Peran FOSSEI dalam Pengembangan Ekonomi Islam Di Provinsi Sulawesi Selatan,” *Maqrizi: Journal of Economics and Islamic Economics* 2, no. 2 (31 Desember 2022): 140–56, <https://doi.org/10.30984/maqrizi.v2i2.422>.

¹¹⁵ Admin web FOSSEI, “Profil FOSSEI,” <https://FOSSEI.org/profile/>. Diakses pada 28 Juni 2024.

ekonomi syariah yang tergabung dalam Kelompok Studi Ekonomi Islam (KSEI) di lebih dari 230 perguruan tinggi di seluruh Indonesia.¹¹⁶ FOSSEI memiliki visi “Pembumian ajaran Islam dalam bidang ekonomi” dan memiliki karakteristik “Ukhuwah, Dakwah, Ilmiah”¹¹⁷ yang berfokus pada pengembangan keilmuan mahasiswa terhadap ekonomi syariah sehingga FOSSEI telah berkontribusi aktif dalam menyosialisasikan kegiatan pengembangan pemikiran ekonomi Islam di tingkat nasional. FOSSEI juga berperan dalam mengkonsolidasikan dan mensinergikan kekuatan dari masing-masing kelompok studi ekonomi Islam untuk menciptakan gerakan yang memperjuangkan penyebaran ekonomi Islam secara luas.

Program-program FOSSEI

Peran mahasiswa di dalam FOSSEI tidak hanya sebatas pada mempelajari teori-teori ekonomi Islam saja, akan tetapi melibatkan penerapan teori tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dilakukan agar sistem ekonomi Islam bisa menjadi bagian dari budaya masyarakat. Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya mendapatkan pemahaman teoritis, tetapi juga mengembangkan keterampilan praktis dan pengalaman langsung dalam menerapkan prinsip-prinsip ekonomi Islam. Upaya ini diharapkan dapat membantu membentuk masyarakat yang lebih adil dan sejahtera sesuai dengan nilai-nilai syariah. Selain itu, FOSSEI juga menyediakan wadah bagi mahasiswa untuk aktif dalam bidang ilmiah. Tujuannya adalah untuk mendorong mahasiswa agar tidak hanya berperan secara aktif, tetapi juga memberikan dampak nyata melalui berbagai penelitian yang mereka lakukan. Mahasiswa didorong untuk menghasilkan karya-karya ilmiah yang bermanfaat, sehingga dapat berkontribusi positif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan Masyarakat, dengan tujuan mahasiswa dapat mengembangkan kemampuan akademis mereka dan memberikan kontribusi yang nyata bagi kemajuan ekonomi Islam.

Dari data yang di peroleh dari Company profile FOSSEI 2024. Berikut Beberapa bidang dalam FOSSEI yang mengatur beberapa program kerja yaitu di antaranya:

1. Bidang Pengkaderan
Bidang ini berperan dalam mencetak kader-kader yang berkompeten dan berkomitmen dalam mengembangkan ekonomi islam, Adapun program di dalamnya yaitu, Diklat Ekonomi Islam, *Sharia Economic Training*, *Sharia Economic Training for Trainer*, *FOSSEI Development training*, dan *FOSSEI Leadership Forum*.
2. Bidang Sosial dan Dakwah
Bidang ini bertujuan untuk memperkuat nilai-nilai keislaman dan kesejahteraan masyarakat melalui kegiatan edukasi, pemberdayaan ekonomi, dan penyebaran nilai-nilai moral Islam. Adapun program di dalam bidang ini yaitu, FOSSEI mengabdikan & FOSSEI mengajar, FOSSEI Magang, hingga FOSSEI Kolaborasi.
3. Bidang Pendidikan
Bidang ini berfokus pada pengembangan, penelitian, dan penguatan pendidikan ekonomi Islam di kalangan mahasiswa di seluruh Indonesia. Adapun program-program

¹¹⁶ Nasrullah, Oktaviany, dan Azzochrah, “Peran FOSSEI dalam Pengembangan Ekonomi Islam Di Provinsi Sulawesi Selatan.”

¹¹⁷ Ade Kisty, “Analisis Penerapan PSAK No.45 Tentang Pelaporan Keuangan Organisasi Nirlaba Pada Forum Silaturahmi Studi Ekonomi Islam (FOSSEI Nasional),” *Universitas Islam Negeri Sumatera Utara*, no. 45 (Agustus 2021): 25.

dalam bidang ini yaitu FOSSEI Research Team, FOSSEI Menulis, Duta Literasi Ekonomi Syariah, FOSSEI Institut, Podcast FOSSEI, dan Liputan eksyar.

4. Bidang Ekonomi

Dalam bidang ini FOSSEI fokus pada Inkubasi Bisnis, Badan Usaha Milik FOSSEI (BUMF), dan melaksanakan program kerja FOSSEI Berwakaf

5. Bidang Media

Bidang ini bertujuan untuk menyebarkan informasi dan edukasi mengenai ekonomi islam secara luas melalui berbagai platform digital dan cetak. Media platform yang di gunakan seperti Instagram, Youtube, Tiktok, Big bata, Website FOSSEI, dan E-KTK.

Peran dan kontribusi mahasiswa melalui FOSSEI

Mahasiswa sebagai generasi penerus dengan kapasitas intelektual tinggi diharapkan dapat menjadi jembatan penghubung yang baik antara masyarakat dengan pemerintah.¹¹⁸ Mahasiswa harus bisa memimpin dalam praktik ekonomi syariah, Bentuk peranan yang dapat dilakukan mahasiswa dapat beragam bentuk. Misalnya seperti memberikan edukasi dan dorongan kepada masyarakat umum untuk mempelajari dan mengimplementasikan sistem ekonomi syariah dalam kehidupan sehari-hari. Karena secara keseluruhan, mahasiswa dianggap lebih tanggap dalam menguasai ekonomi syariah daripada golongan masyarakat umum.¹¹⁹

Sejak 24 tahun berdiri, FOSSEI telah banyak memberikan sumbangan besar kepada bangsa Indonesia khususnya dalam bidang ekonomi syariah. Sehingga banyak pencapaian luar biasa yang telah diraih dalam memajukan ekonomi syariah. Dalam meraih pencapaian tersebut tentunya tidak lepas dari peran dan kontribusi mahasiswa. Mahasiswa memiliki nilai strategis dalam melakukan pengembangan dan peningkatan pemahaman masyarakat mengenai ekonomi syariah. Khususnya mahasiswa yang tergabung dalam Forum Silaturahmi Studi Ekonomi Syariah (FOSSEI).

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Zayd Maulana Ambari selaku Presidium Nasional FOSSEI bidang Kelembagaan periode 2023-2024. Beliau mengatakan bahwa “Ada beberapa contoh peran mahasiswa dalam mengembangkan ekonomi syariah melalui FOSSEI, yang pertama, banyak mahasiswa yang akhirnya berkesempatan untuk magang di lembaga-lembaga strategis ekonomi syariah, seperti IAEI, MES, KNKS, BAZNAS, dan lain sebagainya. Yang kedua, banyak mahasiswa yang berkompetisi dan menuangkan ide-ide terbarunya. Dan yang ketiga, banyak alumni FOSSEI yang menjadi akademisi maupun praktisi”

Berbekal ilmu dan pengetahuan yang mereka dapatkan di kampus maupun di FOSSEI, mereka dapat mengaktualisasikan ilmu tersebut di ranah pekerjaan. Selain dapat mengembangkan pengetahuan, kesempatan magang juga menjadi peluang karir bagi mahasiswa. Tidak hanya program magang, sesuai dengan karakteristik FOSSEI yang berfokus pada bidang ilmiah, membuat banyak mahasiswa yang akhirnya berkompetisi dan menuangkan ide-ide terbarunya. Dari ide tersebut kemudian dirumuskan dan diangkat

¹¹⁸ Jefik Zulfikhal Hafizd, “Implementasi Peran Mahasiswa Sebagai Agent Of Change Melalui Karya Tulis Ilmiah,” *Jurnal Dimasejati*, 4 No. 2 (2022): 175–84.

¹¹⁹ Dina Dwi Silvialorensa, Eka Qurrotul Aini, dan Sindy Khoirunnisa, “Perkembangan Peran Mahasiswa Universitas Islam Majapahit Terhadap Kegiatan Ekonomi Islam,” *JLEB: Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis* 7 No. 2 (2021): 179–89.

dalam forum diskusi nasional, kemudian disumbangkan menjadi *policy brief* untuk lembaga mitra terkait. Kemudian disebutkan juga bahwa banyak alumni FOSSEI yang menjadi akademisi dan praktisi seperti rektor, dekan, kaprodi, dosen, pengurus di BPKH, dan lain sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang tergabung dalam FOSSEI turut berperan dalam memajukan kualitas sistem ekonomi Islam di Indonesia.

Meskipun telah banyak menorehkan prestasi, FOSSEI masih terus dikembangkan agar visi misi yang ditanamkan dapat tercapai dengan baik dan mampu untuk menghadapi tantangan dan hambatan yang ada. Maka dari itu, perlu adanya strategi yang dapat menjadi solusi untuk peningkatan kualitas organisasi. Beberapa strategi tersebut diantaranya dengan melakukan pengembangan terhadap pengkajian dan diskusi yang bertujuan untuk pemerataan keilmuan di seluruh KSEI melalui forum mentor regional. Kemudian hasil pengkajian tersebut di publikasikan melalui media cetak. Hal ini akan mendorong mahasiswa untuk membuat karya melalui tulisan yang nantinya tulisan ini akan digunakan sebagai sarana edukasi tidak hanya bagi mahasiswa tetapi juga untuk masyarakat. Dan perlu untuk memperluas jaringan KSEI di beberapa tempat yang belum terdapat KSEI. Karena KSEI merupakan sarana bagi mahasiswa untuk belajar dan melakukan edukasi kepada masyarakat terkait ekonomi syariah.¹²⁰

D. KESIMPULAN

Hasil penelitian yang peneliti dapatkan adalah dengan adanya organisasi FoSSEI tersebut menjadikan wadah bagi mahasiswa sebagai agen perubahan dengan memberikan edukasi tentang prinsip dan manfaat ekonomi syariah kepada masyarakat, serta mendorong inovasi dalam produk dan layanan keuangan syariah. Mahasiswa dapat berkolaborasi dengan pemangku kepentingan dan lembaga-lembaga ekonomi syariah untuk memperkuat ekosistem ekonomi syariah di Indonesia. Melalui berbagai program dan kegiatan seperti training, seminar, diskusi, hingga pengabdian Masyarakat dan sebagainya, mahasiswa dapat menyuarakan pentingnya ekonomi syariah sebagai alternatif sistem ekonomi yang lebih adil dan berkelanjutan. Dengan demikian, mahasiswa memainkan peran penting dalam membangun kesadaran, kepercayaan, dan partisipasi masyarakat dalam ekonomi syariah, yang pada akhirnya dapat mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih inklusif dan berkeadilan.

REFERENSI

- Fitria, Tirta Nur. "Kontribusi Ekonomi Islam dalam Pembangunan Ekonomi Nasional." *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 2 No. 3 (November 2016).
- FOSSEI, Admin web. "Profil FOSSEI," t.t. <https://FOSSEI.org/profile/>.
- Hafizd, Jefik Zulfikal. "Implementasi Peran Mahasiswa Sebagai Agent Of Change Melalui Karya Tulis Ilmiah." *Jurnal Dimasejati*, 4 No. 2 (2022): 175–84.
- Kartika, Fenty. "Kemelekan dan Partisipasi Mahasiswa Terhadap Aktivitas Kampus Universitas Airlangga." *Jurnal Libri-Net* 6 No. 3 (2017): 45–46.

¹²⁰ Muhammad Rafiuddin, "Peran Kader Forum Silaturahmi Studi Ekonomi Islam (FOSSEI) Dalam Pengembangan Ekonomi Islam Di Provinsi Kalimantan Barat," *Al-Iqtisodiyah: Juranl Ilmu Ekonomi dan Ekonomi Islam*, 24–31.

- Kisty, Ade. “Analisis Penerapan PSAK No.45 Tentang Pelaporan Keuangan Organisasi Nirlaba Pada Forum Silaturahmi Studi Ekonomi Islam (FOSSEI Nasional).” *Universitas Islam Negeri Sumatera Utara*, no. 45 (Agustus 2021): 25.
- Nasrullah, Nasrullah, Mega Oktaviany, dan Nurul Azizah Azzochrah. “Peran FOSSEI dalam Pengembangan Ekonomi Islam Di Provinsi Sulawesi Selatan.” *Maqrizi: Journal of Economics and Islamic Economics* 2, no. 2 (31 Desember 2022): 140–56. <https://doi.org/10.30984/maqrizi.v2i2.422>.
- Patandung, Yosef, dan Selvi Panggua. “Analisis Masalah-Masalah Pendidikan dan Tantangan Pendidikan Nasional.” *Jurnal Sinestesia* 12 No. 2 (2022): 794–805.
- Rafiuddin, Muhammad. “Peran Kader Forum Silaturahmi Studi Ekonomi Islam (FOSSEI) Dalam Pengembangan Ekonomi Islam Di Provinsi Kalimantan Barat.” *Al-Iqtisodiyah: Jurnal Ilmu Ekonomi dan Ekonomi Islam*, t.t., 24–31.
- Silvalorensa, Dina Dwi, Eka Qurrotul Aini, dan Sindy Khoirunnisa. “Perkembangan Peran Mahasiswa Universitas Islam Majapahit Terhadap Kegiatan Ekonomi Islam.” *JLEB: Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis* 7 No. 2 (2021): 179–89.
- Wibawanti, Elisa, dan Jaharuddin. “Perbandingan Antara Ekonomi Islam dengan Ekonomi Kapitalisme.” *Jurnal Kajian Ekonomi dan Kebijakan Publik* 7 no 2 (Juli 2022): 193–206.

Sustainable Financial Transformation: Developing Green Investment Through Islamic Economic Principles

Naufatti Aufa

Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya

naufattia@gmail.com

Abstract:

This research aims to explore the potential of applying Islamic economic principles in promoting green investment as part of sustainable financial transformation. The motivation for this research stems from the urgency to address increasingly complex social and environmental challenges in the era of globalization and technological advancement. The main problem faced is how to integrate the principles of Islamic economics with green investment to achieve sustainable development that not only focuses on economic benefits but also considers social and environmental impacts. The research method used is a literature review. The analysis process is carried out by compiling and comparing findings from various literature to find patterns and trends related to the development of green investment and Islamic economic principles and their relationship to financial transformation. The results show that Islamic economic principles such as tawhid, justice, Khalifah, and balance can effectively support green investment. Instruments such as green sukuk offer financing alternatives that are free from riba, maysir, and gharar and encourage investment in sectors that provide social and environmental benefits. The study also recommends the need for the adoption of greener and ethical financial approaches by stakeholders, including governments, financial institutions, and investors, to support sustainable economic growth. Future research is recommended to examine the practical implementation of Islamic economic principles in green investment and its impact on economic and environmental sustainability.

Keywords: green investment, sustainable finance, Islamic principles.

A. INTRODUCTION

Innovative and sustainable approaches to finance are important in an era of globalization and technological advancement as social and environmental challenges are increasingly urgent to address (Eddy Susanto, 2024). As it has a positive impact on the economy, environment, and society, sustainable finance is important to implement. It is the transformation from profit-focused commercial finance to sustainable and impactful finance. Sustainable finance can enhance the resilience and competitiveness of Financial Services Institutions to grow and develop sustainably, provide the necessary funding sources for growth, jobs, poverty, and the environment, and build competitive low-carbon businesses(OJK, 2019). Green investment is

one way to realize sustainable finance. According to Databoks, by 2023, Indonesia will be the country that receives the most green investment in Southeast Asia, with a value of 1.59 billion dollars or 25% of the total green investment in Southeast Asia(Ahdiat, 2024).

According to (Firmansyah, 2022) green investment is the result of green economy derivatives, i.e. investments that implement energy efficiency and efforts to accelerate the development of renewable energy sources from alternative energy sources. following the vision of a sustainable mission, which aims to reduce the negative effects of economic growth on the environment and the scarcity of natural resources. Since industrial activity is one of the factors leading to an increase in the concentration of greenhouse gases in the atmosphere, more and more people are realizing that development that only achieves the highest possible economic growth will hinder the sustainability of economic change(Nastiti & Hardiningsih, 2022). Indonesia, one of the world's largest coal-consuming and producing countries is ranked as the 6th largest greenhouse gas emitter in the world, responsible for 3.11% of total global emissions(IESR, 2024).

Islam is a religion that supports investment and sustainability as it teaches that resources, or wealth, should not only be saved but should also be produced to benefit humanity(Totok, 2023). The ultimate goal of Islamic economics is to achieve *falah*, which means creating prosperity for the economy of every society. This goal is in line with the goals of sustainable economics, which include improving welfare, overcoming poverty, and realizing equality(Awalia, 2022). Some of the facts described and previous studies show the importance of sustainable finance and green investment in both national and global contexts.

This research is very important because most previous studies still discuss the green economy globally concerning Islamic economics, without reviewing in depth the specific aspects that are derived from the green economy. Research from (Iskandar & Aqbar, 2019) about Indonesia's Green Economy in the Perspective of Maqashid Shari'ah, then the second research by (Kusuma et al., 2022) which states Natural Resource Management Based on Green Economy in Sharia Perspective to Support Sustainable Development in Indonesia. The three studies from (Vita & Soehardi, 2022) discusses The Role Of Islamic Economics In Realizing Sustainable Development Based On a Green Economy. This research specifically focuses on green investment and explores its relationship with Islamic economic principles to realize sustainable financial transformation. With this approach, this research seeks to fill a gap in the academic literature, providing a more comprehensive understanding of how green investment can be integrated with Islamic economic principles such as the principles of tawhid, justice, Khalifah, and balance.

Islamic economics offers a unique approach that can strengthen sustainable finance, one of which is through investment. Concepts such as zakat, and green sukuk can be an option as they are free from *riba*, *maysir*, and *gharar*(Irfan et al., 2020). In addition, it encourages investment in sectors that provide social and environmental benefits and avoids investment in sectors that damage nature. Besides aiming to explore the relationship of green investment with Islamic economic principles to realize sustainable financial transformation, this article also aims to encourage stakeholders, including governments, financial institutions, and investors, to adopt a greener and ethical approach to finance through Islamic principles. This research is based on the argument that Islamic economic principles can effectively promote green investment due to the alignment between Islamic values and sustainability goals. Thus,

this article is expected to provide new insights and practical solutions to encourage green investment and the creation of a sustainable financial transformation that is aligned with Islamic values.

B. LITERATURE REVIEW

Sustainable Finance

Sustainable finance, according to POJK Number 51/POJK.03/2017, is an effort by the financial services sector to encourage sustainable economic growth by balancing economic, social, and environmental needs(OJK, 2017). According to(Eddy Susanto, 2024) In the modern world of finance, the concept of sustainable finance is very important. It refers to financial practices that aim to generate value in the long term while considering social, environmental, and economic impacts. To achieve the goal of sustainable finance, strategies to improve sustainable finance behavior must be implemented.

According to (Reny Dyah Retno & Denies Priantinah, 2012) because issuers control many resources that have a large impact on society, companies are positioned in the public trust. Therefore, companies have a responsibility to use those resources in a way that is good for the public interest and the interests of shareholders. As such, companies have many responsibilities. A company's sense of social responsibility certainly lies in its management vision, which is to carry out operations to improve the welfare of society and the social environment in addition to making profits(Bayu & Novita, 2023).

Sustainable finance is an important aspect of supporting sustainable development, with financial practices that create long-term value and consider social, environmental, and economic impacts. This requires financial services sector support for economic growth that is aligned with economic, social, and environmental interests. Companies, that control significant resources, are responsible for using them in the public interest, including the well-being of society and the environment. Sustainable finance strategies are important to achieve sustainable financial transformation.

Green Investment

Green investment is a type of investment where companies invest in natural resources, production, creation of alternative energy resources, implementation of clean water and air projects, and other environmentally friendly investment activities. According to the International Monetary Fund (IMF), green investments are investments needed to reduce greenhouse gas emissions and air pollution without reducing the operations of non-energy companies, both public and private investments(Adellia Tanasya, 2020). Quoted from research (Ria Desma, Muhammad Iqbal Fasa, Suharto, 2023) Green investment includes the use of environmentally friendly input materials, low input material intensity, application of the concept of 4R (*Reduce, Reuse, Recycle, and Recovery*), low energy intensity, human resources knowledge about the environment, and the use of alternative energy.

(Butarbutar et al., 2024) stated that green investment is essential to promote sustainable development in many industries. Individual investors can invest in green bonds, sustainable company stocks, or financial products that support green projects. In addition to generating a good return on investment, green investment can also maintain environmental balance(Hasibuan, 2023).

Principles of Islamic Economics

Among Islamic economic thinkers, there are differences of opinion about the basic principles of Islamic economics although in essence they have the same intention:

According to Adiwarman Karim, there are five basic principles of Islamic economics, namely al-tawhîd (faith), al-'adl (justice), al-nubuwwah (prophethood), al-khilafah (government), and al-ma'ad (return / result). These five values become the basis of inspiration for compiling propositions and theories of Islamic economics (Karim, 2012).

According to Khurshid Ahmad, the basic values of Islamic economics and at the same time as the philosophical basis for the development of Islamic economics are al-tawhîd (oneness and majesty of God), al-rubûbiyyah (God's regulation of natural resources), al-khilafah (government), and al-tazkiyyah (cleanliness, purity, and development) (Ahmad, 1980).

According to Prof. Dr. H. Idris, the basic values of Islamic economics are divided into six kinds, namely al-tawhid (in the sense of al-ulûhiyyah and al-rubûbiyyah), al-'adl (justice), al-nubuwwah (prophethood), al-khilafah (government), al-tazkiyyah (cleanliness or purity), and al-ma'ad (return, results, the next day). These six universal values color and become the starting point for all norms, rules, policies, and resolution of Islamic economic issues (Idris, 2008).

Although there are differences of opinion among economic thinkers, basically the principles of Islamic economics focus on the same objectives as follows (Husni, 2018):

The principle of tawhid, In Islamic economics, the principle of tawhid is very important because it teaches humans that in their human relations, which means that humans do their business based on social justice obtained from the Qur'an and the rules of sharia.

The principle of balance, The principle of balance, which emphasizes harmony between the physical and mental, between the individual and society, should be the basis of Islamic economic operations.

The principle of Khilafah, As the representative (Khalifah) of Allah in the world, he must carry out and obey the rules given by Allah SWT, the mandate giver of the caliphate.

The Principle of Justice, One of the pillars of the Islamic economic system is justice. Prices, product quality, treatment of workers, and the effects of various government economic regulations can be influenced by the principle of fairness in economics.

C. RESEARCH METHODOLOGY

The research method in this article will use a literature review approach that aims to investigate and explore the understanding of Islamic economic principles that can encourage green investment in the context of sustainable finance. The author identifies, reviews, and analyzes relevant literature that has been published previously on the topic. The data to be used in this study will consist of research reports, scholarly articles, books, official government documents, and related publications. These literature sources will be collected from various reliable academic and institutional databases, such as scientific journals, government websites, and leading financial institutions.

In the literature review, the analysis will be conducted through the stages of data identification, selection, and synthesis. The identification stage will include searching and collecting relevant literature using keywords that match the research topic. The selection stage will include evaluating and screening the literature according to the pre-defined inclusion and exclusion criteria. Relevant and high-quality literature will be selected for this stage. To find patterns, trends, and comparisons in green investment growth and sustainable financial transformation, research from various literature will be compiled and analyzed.

D. RESULTS AND DISCUSSION

Results

The Relationship of Sustainable Financial Transformation to Green Investment

To realize a stable, inclusive, and sustainable national economy and provide economic and social welfare to all people, as well as protect the environment in Indonesia, economic development must prioritize the harmony of economic, social, and environmental aspects. Development that only targets economic growth will lead to social inequality and environmental degradation. Therefore, support from the financial system is needed to prevent funding practices that damage the environment and increase social inequality(OJK, 2017). Financial Services Institutions, Issuers, and Public Companies must apply the concept of sustainable finance to support a stable, inclusive, and sustainable national economy. Following Article 2 Paragraph 2 of PJOK Number 51/POJK.03/2017, this can be done by utilizing responsible investment principles. These principles include investing in sustainable development projects, nature conservation products, and policies that support a sustainable economy. To ensure the well-being of present and future generations, sustainable development combines economic, social, and environmental elements.

Green investment, which is measured based on financial factors such as return, volatility, and risk, can improve the company's financial performance as measured by the value of stock returns as a form of environmental responsibility that can be applied in the financial industry. Green investment can come from the private sector, sustainable investment funds, and government support. Green investment realizes that investments not only generate financial returns but also benefit the environment and society. Overall, green investment and sustainable development reflect a shift to more sustainable, environmentally friendly, and inclusive economic practices(Ryan Nugraha, 2024).

Green Investment from the Perspective of Islamic Economic Principles

Islamic economic principles emphasize the importance of social and environmental aspects in business activities, in line with ESG (Environmental, Social, and Governance) principles. Therefore, sharia-based green investment is well suited to integrate ESG to ensure sustainability and blessings in business(Alatas Alwi, 2023). Islamic economics encourages the wise management of natural resources, following the concept of green investment, which focuses on sustainability and environmental protection(Karina, 2019). Although green investment offers advantages in creating sustainable finance, challenges such as behavioral and cultural changes towards a more friendly environment as well as social limitations, such as lack of public awareness of the importance of environmental conservation and inadequate regulations that support green investment, must be faced(Puspitasari, 2017).

Green Investment Development

Green investment has been growing in Indonesia, but it is still rather slow compared to non-green investment. Indonesia's rich natural resources attract multinational companies, which is one of the reasons why. Economies of scale backed by natural resource wealth put Indonesia on the global investment radar because of the initial capital required (Pramana & Dewi, 2023). In March 2018, Indonesia issued a five-year Green Sukuk with a value of US\$1.25 billion or equivalent or IDR16.75 trillion, making it a pioneer in green bond issuance in Southeast Asia (Karina, 2019). In November 2019, Indonesia issued the first green retail sukuk, the ST006 series, which is a savings sukuk with 7,735 investors and sales of IDR1.46 trillion. In 2020, the government managed to gather 16,992 investors for the ST007 series, which sold IDR5.42 trillion (Grahesti et al., 2022).

However, the ST008 series managed to garner 14,337 capital owners in 2021, occupying the second most during the issuance of non-tradeable Government Sharia Securities (SBSN). ST008 sales of 5 trillion rupiahs were highly favored by retail investors in the domestic market as the state of domestic investment improved (Grahesti et al., 2022). Green sukuk represents a significant increase by 2023. In total, these instruments have raised USD6.9 billion; this consists of USD billion for global green sukuk IDR21.86 trillion for retail green sukuk, and IDR6.73 trillion for project-based green sukuk (Pranoto, 2024).

Discussion

Coloration of Islamic Principles in Encouraging Green Investment to Realize Sustainable Financial Transformation

The principle of tawhid

In surah Al-Baqarah verse 177, Allah commands and teaches mankind to do business with Allah SWT, fellow humans, and all His creatures. From these verses, it can be concluded that the Quran connects the meaning and purpose of prayer with social values that must be applied in one's life. One's faith in Allah is not perfect without the practices that support it (Cahyono, 2017). In this perspective, green investment is an economic action that has Islamic moral consequences. By integrating Islamic principles into business practices, a company seeks to maintain the social contract. For the benefit of human beings, the natural resources given by Allah SWT on earth must be utilized as best as possible. Muslims must consider their rights and obligations toward natural resources when managing them (Mayanti & Dewi, 2021).

The principle of balance

The Islamic perspective on the environment is a whole, holistic, and integral perspective. It is expected that this perspective can catalyze increasing public awareness about the environment to maintain the balance of the ecosystem. The components in the ecosystem affect each other because of the unity of the ecosystem (Fadli, 2020). Since all living things depend on each other, Islamic law requires humans to care for and preserve nature as a whole. If humans neglect or damage one of Allah's creatures, nature as a whole will be damaged, which will ultimately harm humans themselves (Novita Setia Ramadani, Alifya Cleopatra Ismail, 2023). The green investment must be applied to not only solve environmental problems but also to prevent potential environmental problems in society. Intelligence is needed for communities and companies whose business operations have the potential to pollute the environment. This will reduce environmental problems. In other words, green investment helps maintain environmental balance and reduce social problems.

The principle of Khilafah

To replace non-renewable natural resources with renewable natural resources, the Khalifah (government) has a role to play in encouraging green investment, one of which is by building infrastructure for wind, solar, and geothermal energy, among others. This reduces our dependence on non-renewable resources (natural gas, oil, coal, etc.) and replaces renewable resources that have not been properly utilized. In addition, support and develop a national strategy for green growth by allocating a few percent of GDP for investment in green areas, such as green energy, energy efficiency, clean technology, and clean water.

The Principle of Justice

In terms of encouraging green investment, this principle of equity is particularly relevant as everyone is entitled to adequate economic benefits without compromising environmental sustainability. It is perfectly justifiable to have private ownership in green investment, but it must be ensured that the return on investment does not rest with one or two individuals. All parties must benefit proportionally and fairly. A fair profit-sharing system among capital owners, managers, management, and employees is highly upheld in green investment (Fauzia, 2016). Green investment can be a powerful tool to achieve equitable and sustainable economic prosperity for all. The price of goods and services obtained from green investment should be in line with the cost of production, not too high or too low, to reflect the values of fairness and sustainability.

E. CONCLUSION

In this article, it is revealed that the principles of Islamic economics have great potential in promoting green investment and sustainable financial transformation. Islamic economics emphasizes justice, balance, and social responsibility, which can direct the wise allocation of resources and avoid the concentration of wealth in a few. By utilizing instruments such as zakat and green sukuk, investments can be made without *riba*, *maysir*, and *gharar*, enabling the financing of green projects. This approach is in line with global goals to reduce negative environmental impacts and promote sustainable development. Islamic economic principles such as *tawhid*, justice, Khalifah, and balance teach humanity to not only be responsible towards others but also towards the environment, to create equitable and sustainable prosperity.

In addition, this article highlights the importance of integrating Islamic values in green investment as a practical solution to global financial challenges. With the growing awareness of climate change and the importance of sustainability, Islamic economics offers a model that is not only financially beneficial but also ethical and environmentally friendly. Through the application of these principles, it is expected to create a more inclusive and equitable investment climate, where every individual benefits economically without harming the environment. It also encourages stakeholders, including governments, financial institutions, and investors, to adopt a greener and ethical approach to finance. Thus, the integration of Islamic economic principles in green investment can not only support sustainable economic growth but also protect nature for future generations.

REFERENCES

- Adellia Tanasya, S. H. (2020). Green Investment Dan Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan: Profitabilitas Sebagai Pemediasi. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 22(2). <https://doi.org/10.34208/jba.v22i2.727>

- Ahdiat, A. (2024). *Indonesia, Wadah Investasi Hijau Terbesar di Asia Tenggara*. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2024/05/15/indonesia-wadah-investasi-hijau-terbesar-di-asia-tenggara>
- Ahmad, K. (1980). *Economic Development in an Islamic framework*. the Aldine press.
- Alatas Alwi, D. (2023). Green Economy Dalam Perspektif Fiqh Al-Bi'Ahdan Maqahid Syari'Ah(Hifzal-Nasl&Hifz Al- Mal). *Qus-Qazah*, 1(1), 15–26.
- Awalia, R. (2022). Pemikiran Ekonomi Ibnu Taimiyah keywords: history; Islamic economics; Ibn Taimiyah. *AL-IQTISHOD: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ekonomi Islam*, 10(1).
- Bayu, E. K., & Novita, N. (2023). Analisis Pengungkapan Sustainable Finance dan Green Financing Perbankan di Indonesia. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 18(2), 57. <https://doi.org/10.35384/jkp.v18i2.332>
- Butarbutar, A. R., Tahir, U., & Ansori, T. (2024). Analisis Peran Investasi Hijau dalam Mengurangi Emisi Gas Rumah Kaca dan Meningkatkan Efisiensi Energi pada Industri Otomotif di Jawa Barat. *Jurnal Multidisiplin West Science*, 3(02), 156–166. <https://doi.org/10.58812/jmws.v3i02.998>
- Cahyono, D. T. (2017). *Analisis Perbandingan Kinerja (Studi Kasus Pada Bank Syariah Mandiri dan Bank Muamalat Indonesia Periode Tahun 2013-2017)*. 183–196. http://www.bi.go.id/id/perbankan/edukasi/page/perbankan_syariah_lebih_tahan
- Eddy Susanto, N. K. S. (2024). Perilaku Keuangan Berkelanjutan:Dampak Investasi SosialDan Lingkungan. *Syntax Idea*, 5(12).
- Fadli, A. H. Al. (2020). RELASI PANDEMI TERHADAP IKLIM BUMI DAN PANDANGAN TEKS SUCI. *Electoral Governance Jurnal Tata Kelola Pemilu Indonesia*, 12(2), 6. <https://talenta.usu.ac.id/politeia/article/view/3955>
- Fauzia, I. Y. (2016). URGENSI IMPLEMENTASI GREEN ECONOMY PERSPEKTIF PENDEKATAN DHARURIYAH DALAM MAQASHID AL-SHARIAH. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 2(1), 87–104.
- Firmansyah, M. (2022). Konsep Turunan Green economy dan Penerapannya: Sebuah Analisis Literatur. *Ecoplan*, 5(2), 141–149. <https://doi.org/10.20527/ecoplan.v5i2.543>
- Grahesti, A., Nafii"ah, D. F., & Pramuningtyas, E. (2022). Green Sukuk: Investasi Hijau Berbasis Syariah Dalam Mewujudkan Ketahanan Terhadap Perubahan Iklim Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(3), 3374. <https://doi.org/10.29040/jiei.v8i3.6443>
- Hasibuan, J. (2023). *Ekonomi Berkelanjutan di Tahun 2023: Investasi Hijau dan Transformasi Bisnis*.
- Husni. (2018). *Konsep Equilibrium (Keseimbangan Sosial) Menurut Baqir Shadr*.
- Idris, T. T. T. (2008). *Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam*. Lintas Pustaka.
- IESR. (2024). *Diseminasi Laporan Identifying Finance Needs For A Just Transformation of Indonesia's Power Sector*. <https://iesr.or.id/tag/emisi-karbon>
- Irfan, M., Muslim, M., & Sari, R. K. (2020). Zakat Investasi Sukuk Dalam Perspektif Hukum Islam Dan Hukum Positif. *Asas*, 12(2), 144–163. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/asas/article/view/8282>
- Iskandar, A., & Aqbar, K. (2019). Green Economy Indonesia Dalam Perspektif Maqashid Syari'ah. *Al-Mashrafiyah: Jurnal Ekonomi, Keuangan, Dan Perbankan Syariah*, 3(2). <https://doi.org/10.24252/al-mashrafiyah.v3i2.9576>
- Karim, A. A. (2012). *Ekonomi Mikro Islami*. PT RajaGrafindo Persada.

- Karina, L. A. (2019). Peluang dan tantangan perkembangan green sukuk di Indonesia. *Conference on Islamic Management, Accounting, and Economics (CIMA) Proceeding*, 2, 259–265.
- Kusuma, N. R., Hamidah, I., & Fitriani, N. (2022). Pengelolaan Sumber Daya Alam Berbasis Ekonomi Hijau Dalam Perspektif Syariah Untuk Mendukung Pembangunan Berkelanjutan. *Konferensi Nasional Studi Islam*. <https://conference.kopertais02.or.id/index.php/konasi/article/view/55%0Ahttps://conference.kopertais02.or.id/index.php/konasi/article/download/55/23>
- Mayanti, Y., & Dewi, R. P. K. (2021). Tanggung Jawab Sosial Perusahaan dalam Bisnis Islam. *Journal of Applied Islamic Economics and Finance*, 1(3), 651–660. <https://doi.org/10.35313/jaief.v1i3.2612>
- Nastiti, A., & Hardiningsih, P. (2022). Determinan Pengungkapan Emisi Karbon Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4(6), 2668–2681.
- Novita Setia Ramadani, Alifya Cleopatra Ismail, U. P. (2023). Pandangan Agama Islam dan Pengaruhnya Terhadap Kepedulian Lingkungan. *Nusantara: Jurnal Pendidikan, Seni, Sains Dan Sosial Humanioral*, 1(2), 1–17. <https://doi.org/10.11111/nusantara.xx>
- OJK. (2017). *POJK 51 Tahun 2017*.
- OJK. (2019). Roadmap Keuangan Berkelanjutan di Indonesia. *Ayan*, 8(5), 55.
- Pramana, M. A., & Dewi, Y. K. (2023). Perkembangan Kebijakan Green Investment Dalam Peraturan Perundang-Undangan di Indonesia. *Jounal Law*, 30(1), 66–80. <https://doi.org/10.28946/sc.v30i1.2833>
- Pranoto, C. B. (2024). *Sukuk Hijau, Alternatif Investasi Berbasis Syariah*. Katadata Media Network. <https://green.katadata.co.id/infografik/6604fb49c9963/sukuk-hijau-alternatif-investasi-berbasis-syariah>
- Puspitasari, I. (2017). Peran Green Investment Dalam Meningkatkan Kinerja Keuangan. *SEGMENT Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 13(1), 49–65.
- Reny Dyah Retno & Denies Priantinah. (2012). Pengaruh Good Corporate Governance Dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Nominal*, 1(1). <https://doi.org/10.17509/jpak.v2i2.15464>
- Ria Desma, Muhammad Iqbal Fasa, Suharto, A. F. (2023). Penerapan Green Banking di Lingkungan Bank Muamalat Indonesia. *Jihbiz: Jurnal Ekonomi, Keuangan Dan Perbankan Syariah*, 7(2), 111–123. <https://doi.org/10.33379/jihbiz.v7i2.2527>
- Ryan Nugraha, C. R. V. (2024). *Green Economy: Teori, Konsep, Gagasan Penerapan Perekonomian Hijau Berbagai Bidang di Masa Depan*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Totok, A. P. (2023). Investasi Dalam Perspektif Ekonomi Islam. *At-Tawazun, Jurnal Ekonomi Syariah*, 11(01), 47–67. <https://doi.org/10.55799/tawazun.v11i01.237>
- Vita, D., & Soehardi, L. (2022). Sustainable Development Berbasis Green Economy. *Prosiding Seminar Sosial Politik, Bisnis, Akuntansi Dan Teknik*.

Apakah *Halal Awareness* Memengaruhi Keputusan Mahasiswa dalam Berbelanja di *Food Court*?

Filjah Aqmarina Shofwa

Prodi Manajemen Bisnis Syariah, Universitas Islam Negeri Antasari, Banjarmasin
filjahshofwa@gmail.com

Difi Dahliana

Prodi Manajemen Bisnis Syariah, Universitas Islam Negeri Antasari, Banjarmasin
difidahliaana@uin-antasari.ac.id

Abstrak:

Halal awareness seharusnya menjadi penentu keputusan pembelian konsumen muslim karena umat Islam diperintahkan mengkonsumsi produk yang halal dan baik. Namun, penelitian terdahulu tentang pengaruh *halal awareness* terhadap keputusan membeli barang menunjukkan hasil yang berlawanan. Oleh karenanya, tujuan penelitian ini adalah untuk menguji apakah *halal awareness* berpengaruh terhadap keputusan mahasiswa UIN Antasari dalam berbelanja di *Food Court*. Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kuantitatif yang menggunakan angket. Responden penelitian berjumlah 200 orang mahasiswa UIN Antasari. Selanjutnya dilakukan analisis statistik parametrik yaitu uji regresi sederhana dan uji t dengan bantuan SPSS 25. Temuan penelitian menunjukkan *halal awareness* secara signifikan mampu memengaruhi keputusan mahasiswa UIN Antasari dalam berbelanja di *Food Court*. Temuan ini berkontribusi dalam memperkaya khazanah keilmuan tentang perilaku konsumen, dan membuka wawasan pelaku usaha *Food Court* akan pentingnya label dan sertifikat halal.

Kata kunci: *Food Court*, keputusan pembelian, *Halal awareness*.

A. PENDAHULUAN

Halal awareness menjadi topik pembicaraan yang hangat belakangan ini (Mariam dkk., 2023). Kesadaran akan pentingnya konsumsi produk yang halal bukan hanya sekedar produk makanan dan minuman, namun juga merambah ke sektor lain layaknya kosmetik, farmasi, pariwisata, dan perbankan (Akbar & Darmaputra, 2022). Bersama dengan perkembangan *halal awareness* itu, industri kuliner juga mengalami perkembangan yang pesat di Indonesia termasuk kota Banjarmasin. Dalam beberapa tahun terakhir, *Food Court* menjamur di kota Banjarmasin, misalnya Naga Food Square, Gatsu Food Square, The Jumpa Square, Wetland Square, Kuripan Food Square, dan lain-lain. Dulu *Food Court* disebut dengan Pujasera (Pusat Jajanan Serba Ada) (Fadholi dkk., 2020). Sebenarnya *Food Court* atau Pujasera sudah dipraktekkan sejak lama di Banjarmasin, misalnya *Food Court* Duta Rasa di Duta Mall

Banjarmasin yang sudah ada sejak tahun 2007. Tetapi akhir-akhir ini bermunculan *Food Court* dengan konsep baru, yaitu konsep *outdoor* (di luar ruangan atau lingkungan yang lebih terbuka) seperti taman kota, lapangan terbuka, atau area publik yang strategis lainnya.

Food Court, khususnya yang berkonsep *outdoor* lebih disukai oleh kalangan mahasiswa sebagai tempat untuk berkumpul dengan teman, kolega, untuk bertemu orang baru, dan pusat kegiatan komunitas (Nurhaliza dkk., 2023). Kelebihan lainnya adalah di dalam *Food Court* terdapat banyak gerai penjual makanan dan minuman yang variatif dan terjangkau (Eva dkk., 2024). Produk makanan dan minuman yang dijual di *Food Court* tidak hanya produk makanan lokal, nasional, tetapi juga ada produk olahan yang diimpor dari luar negeri.

Halal awareness seharusnya menjadi faktor yang memengaruhi keputusan pembelian terhadap produk yang dijual di *Food Court* terutama pada kalangan mahasiswa UIN Antasari. Mahasiswa yang berasal dari perguruan tinggi Islam seperti UIN Antasari seharusnya memiliki *halal awareness* yang tinggi karena mereka memiliki akses yang lebih banyak terhadap pengetahuan agama yang berkenaan dengan hukum halal-haram dalam ajaran Islam. Namun, hal itu belum diketahui secara pasti karena pengaruh *halal awareness* terhadap keputusan mahasiswa UIN yang berbelanja di *Food Court* masih belum ada yang meneliti.

Selain itu, penelitian terdahulu tentang topik ini menghasilkan temuan yang berlawanan. Menurut hasil penelitian Fajrina, Juliana, Limayurud, dan Nisa *halal awareness* berpengaruh terhadap keputusan pembelian (Fajrina & Hayani, 2023; Juliana, Limayurid, dkk., 2024; Nisa, 2023). Sedangkan menurut hasil penelitian Ivanisa dan Asphia justru sebaliknya bahwa *halal awareness* tidak memengaruhi keputusan pembelian (Asphia, 2023; Ivanisa, 2023). Adanya perdebatan hasil penelitian terdahulu menandakan perlunya dilakukan penelitian lanjutan untuk memahami lebih lanjut bagaimana *halal awareness* memengaruhi keputusan pembelian. Maka dari itu, penulis mengangkat topik ini untuk diteliti dengan tujuan untuk menguji sejauh mana *halal awareness* dalam memengaruhi keputusan mahasiswa UIN Antasari dalam berbelanja makanan dan minuman di *Food Court*.

B. KAJIAN LITERATUR

Keputusan Pembelian Konsumen

Keputusan pembelian konsumen adalah tindakan atau proses di mana individu atau kelompok memilih satu produk atau layanan dari berbagai alternatif yang tersedia untuk memenuhi kebutuhan atau keinginan mereka (Juliana, Djakasaputra, dkk., 2024). Proses pengambilan keputusan pembelian konsumen bisa dipecah menjadi beberapa tahapan: 1) tahap identifikasi masalah yaitu konsumen mengenali apa kebutuhan dan keinginannya; 2) tahap pencarian informasi yaitu konsumen mencari tau mengenai barang yang bisa memenuhi kebutuhan atau keinginannya dari orang lain atau dari internet; 3) tahap evaluasi alternatif yaitu konsumen membanding-bandingkan berbagai pilihan produk, bisa dengan membandingkan harganya atau hal lainnya; 4) tahap pembelian yaitu konsumen sudah menjatuhkan pilihan lalu kemudian melakukan pembelian; 5) tahap pasca-pembelian, yaitu konsumen sudah bisa menilai kepuasan atau ketidakpuasan terhadap produk. Jika konsumen merasa puas biasanya ia akan membeli lagi dan merekomendasikan produk itu kepada orang lain (Arsita, 2021; Nur & Dahliana, 2023). Selama setiap tahapan proses tersebut, konsumen dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu faktor pribadi, sosial, budaya, psikologis, situasi, faktor pemasaran seperti harga dan promosi, dan faktor ekonomi lainnya (Valerry & Moeliono, 2021).

Dalam Islam, tujuan konsumsi adalah masalah (Putra dkk., 2019; Salwa, 2019). Masalah dalam konsumsi dapat terwujud jika dikonsumsi itu adalah barang yang halal. Aturan ini disebutkan dalam ayat berikut:

مُؤْمِنُونَ ۖ وَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي أَنْتُمْ بِهِ

Artinya: “Dan makanlah makanan yang halal lagi baik dari apa yang Allah telah rezkikan kepadamu, dan bertakwalah kepada Allah yang kamu beriman kepada-Nya.” (Q.S. Al-Maidah: 88)

Ayat di atas berisi perintah untuk mengkonsumsi produk yang halal dan baik (Tsani dkk., 2021). Sejalan dengan hal itu, maka tujuan konsumsi adalah untuk mewujudkan masalah (manfaat dan berkah). Masalah dalam konsumsi dapat terwujud jika produk yang dikonsumsi halal dan baik (Putra dkk., 2019; Salwa, 2019). Oleh karena itu sudah seharusnya *halal awareness* menjadi faktor yang memengaruhi keputusan pembelian konsumen muslim.

Halal Awareness

Halal awareness adalah derajat pengetahuan dan kesadaran konsumen mengenai produk barang dan jasa halal (Usman dkk., 2021). *Halal awareness* merujuk pada kesadaran dan pemahaman tentang konsep halal dalam Islam serta praktik-praktik yang terkait dengannya (Rahmah, 2021). Dengan meningkatnya kesadaran tentang halal, diharapkan bahwa konsumen akan lebih cermat dalam memilih produk-produk yang sesuai dengan keyakinan dan nilai-nilai ajaran Islam (Khasanah, 2020). Allah swt., memerintahkan untuk mengkonsumsi makanan dan minuman yang halal dan baik (QS. Al-Maidah:88). Artinya, menggunakan produk yang halal adalah bentuk ketaatan terhadap perintah Allah swt. Maka, adanya *Halal awareness* sebagai penentu keputusan pembelian merupakan bentuk ketakwaan seorang muslim (Makiah dkk., 2022). Indikator *halal awareness* antara lain adalah pengetahuan tentang halal, sikap terhadap produk halal, perilaku konsumsi halal, dan kepercayaan terhadap sertifikasi halal (Lestari & Supriyanto, 2022; Sayyaf, 2023; Syahriani & Rokan, 2023).

Kerangka Pemikiran dan Hipotesis Penelitian

Menurut Fajrina dan Hayani (2023), *halal awareness* (kesadaran halal) memengaruhi keputusan dalam membeli produk makanan Korea di Pekanbaru. Menurut Juliana dkk., (2024), *halal awareness* berpengaruh signifikan terhadap keputusan konsumen untuk membeli makanan melalui Shopee Food (Juliana, Limayurid, dkk., 2024). Menurut Nisa (2023), *halal awareness* berdampak signifikan terhadap keputusan masyarakat Banjarmasin dalam membeli kosmetik merk Oriflame. Dengan demikian, maka variabel independen (X) adalah *halal awareness*. Sedangkan variabel dependen (Y) adalah keputusan pembelian. Hubungan antar kedua variabel digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Variabel Penelitian

Hipotesis penelitian ini adalah:

H_0 : *Halal awareness* tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan mahasiswa UIN Antasari dalam berbelanja di *Food Court*.

H_a : *Halal awareness* berpengaruh signifikan terhadap keputusan mahasiswa UIN Antasari dalam berbelanja di *Food Court*.

C. METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini bersifat lapangan dan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menerapkan analisis statistik untuk menganalisis hubungan antara variabel independen (*halal awareness*) dan variabel dependen (keputusan pembelian).

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah mahasiswa UIN Antasari dari seluruh fakultas yang berjumlah 4.383 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *accidental sampling*. Setelah penyebaran angket yang dilakukan selama 7 hari didapatkan responden sebanyak 200 orang.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara menyebarkan angket *Google Form* yang berisi 18 pertanyaan. Pertanyaan diturunkan dari variabel dan indikator (Tabel 2). Angket menggunakan Skala Likert dengan 4 pilihan jawaban, yaitu: Tidak Setuju (1); Kurang Setuju (2); Setuju (3), dan; Sangat Setuju (4).

Tabel 1. Variabel dan Indikator Penelitian

Variabel	Indikator	Jumlah Pertanyaan
<i>Halal awareness</i> (X)	Pengetahuan tentang halal	3
	Sikap terhadap produk halal	3
	Perilaku konsumsi halal	3
	Kepercayaan terhadap halal	3
Keputusan Pembelian (Y)	Identifikasi kebutuhan	1
	Pencarian informasi produk	1
	Evaluasi alternatif	1
	Melakukan pembelian	1
	Perilaku pasca pembelian	1
Jumlah Pertanyaan		18

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis statistik parametrik dengan bantuan SPSS 25. Analisis yang dilakukan terdiri dari pengujian validitas, reliabilitas, dan pengujian

persyaratan asumsi klasik. Setelah itu, dilakukan pengujian hipotesis dengan analisis regresi linear sederhana dan uji t. Dasar pengambilan keputusan statistik adalah:

Jika $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ dan nilai signifikan $> 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya tidak terdapat pengaruh *halal awareness* terhadap keputusan pembelian.

Jika $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ dan nilai signifikan $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat pengaruh *halal awareness* terhadap keputusan pembelian.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil uji validitas

Tabel 2 Validitas Data

Variabel	Item	r hitung	Nilai Sig.	Interpretasi
X	1	0,504	0,000	Valid
	2	0,429	0,000	
	3	0,470	0,000	
	4	0,333	0,000	
	5	0,600	0,000	
	6	0,546	0,000	
	7	0,385	0,000	
	8	0,578	0,000	
	9	0,553	0,000	
	10	0,504	0,000	
	11	0,536	0,000	
	12	0,546	0,000	
Y	13	0,643	0,000	Valid
	14	0,759	0,000	
	15	0,635	0,000	
	16	0,732	0,000	
	17	0,658	0,000	
	18	0,689	0,000	

Sumber: data diolah, 2024.

Berdasarkan tabel 2 diatas, diketahui nilai r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} (0,138) dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data penelitian ini valid.

Hasil Uji Reliabilitas

Tabel 3 Reliabilitas Data

Variabel	Cronbach Alpha	Interpretasi
Halal awareness (X)	0.721	Reliabel
Keputusan Pembelian (Y)	0.769	

Sumber: data diolah, 2024.

Tabel diatas menjelaskan bahwa nilai *Cronbach Alpha* kedua variabel lebih besar dari 0,60 yang artinya data yang dihasilkan melalui instrumen penelitian ini tergolong reliabel.

Hasil Pengujian Asumsi Klasik

Tabel 5 Ringkasan Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji	Requirement	Result	Ket.
Normalitas	Asymp. Sig. (2-tailed) > 0,05	0,200 > 0,05	Distribusi data normal
Linearitas	Deviation from Linearity > 0,05	0,97 > 0,05	Model data linier
Heteroskedastisitas	Coefficients Sig > 0,05	0,063 > 0,05	Tidak ada masalah heteroskedastisitas

Sumber: data diolah, 2024.

Berdasarkan tabel 5 di atas, uji normalitas yang menggunakan *Kolmogorv-Smirnov Test* menunjukkan nilai signifikansi (*2-tailed*) yang dihasilkan adalah 0,200, sehingga dapat disimpulkan data berdistribusi normal. Uji linearitas diperoleh nilai signifikansi *Deviation from Linearity* sebesar 0,97 lebih besar dari 0,05. Maka, dapat disimpulkan bahwa variabel *halal awareness* dan variabel keputusan pembelian memiliki hubungan yang linier. Uji heteroskedastisitas dilakukan melalui uji Glejser. Hasil pengujian menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,063 yang artinya tidak terdapat gejala heteroskedastisitas. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa persyaratan asumsi klasik terpenuhi sehingga dapat dilakukan pengujian regresi linear sederhana.

Hasil Pengujian Hipotesis

Tabel 7 Hasil Uji Regresi Linier Sederhana dan Uji T

Coefficients ^a					
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	
Model		B	Std. Error	Beta	T
1	(Constant)	4,317	1,823		2,368
	<i>Halal awareness</i>	0,347	0,046	0,473	7,556
					0,019
					0,000

Sumber: data diolah, 2024.

Berdasarkan tabel 7 di atas, model regresi dalam penelitian ini ialah:

$$Y = a + b.X$$

$$Y = 4,317 + 0,347X$$

Model di atas menunjukkan b bernilai positif 0,347, artinya ada hubungan positif antara variabel *Halal awareness* dan keputusan pembelian mahasiswa UIN Antasari, maka:

Jika *Halal awareness* tidak ada (0) maka keputusan pembelian adalah 4,317.

Jika *Halal awareness* naik 1%, maka keputusan pembelian naik 0,347%.

Selanjutnya berdasarkan tabel 7 di atas dapat diketahui nilai t-hitung yang dihasilkan adalah 7,556 lebih besar dari t-tabel 1,972. Nilai signifikansi yang dihasilkan adalah 0,000 lebih kecil

dari 0,05. Jika $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ dan nilai signifikan $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya *halal awareness* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap keputusan pembelian mahasiswa UIN Antasari dalam berbelanja di *Food Court*.

Tabel 9 Hasil Uji Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,473 ^a	0,224	0,220	2,50743

Sumber: data diolah, 2024.

Pada ringkasan model (tabel 9) di atas, dapat dilihat nilai korelasi dan determinasi. Nilai korelasi (R) sebesar 0,473 menunjukkan hubungan variabel *halal awareness* dan variabel keputusan pembelian adalah moderat (tidak kuat tetapi juga tidak lemah) (Sugiyono, 2018). Selanjutnya nilai R Square 0,224 menunjukkan determinasi variabel *Halal awareness* (X) terhadap keputusan pembelian adalah 22,4%, sedangkan sisanya 77,6% dipengaruhi oleh variabel lainnya yang tidak dimasukkan di dalam penelitian.

Pembahasan

Berdasarkan analisis diketahui bahwa *halal awareness* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap keputusan mahasiswa UIN Antasari dalam membeli makanan dan minuman dari gerai-gerai yang ada *Food Court*. Hasil ini didasarkan pada nilai $t\text{-hitung}$ (7.556) lebih besar dari nilai $t\text{-tabel}$ (1,972) dan tingkat signifikansi (0,000) yang lebih kecil dari 0,05. Nilai regresi bernilai positif menandakan jika *halal awareness* naik maka keputusan pembelian juga akan naik. Temuan ini sejalan dengan temuan Fajrina dan Handayani (2023), Juliana (2024), dan Nisa (2023). Namun, bertentangan dengan temuan Ivanisa (2023) dan Asphia (2023).

Keputusan seorang konsumen dalam membeli sesuatu dapat dipengaruhi oleh faktor pribadi, faktor psikologis, faktor sosial, faktor budaya dan faktor pemasaran (Valerry & Moeliono, 2021). Seiring dengan perubahan perilaku konsumen, maka faktor-faktor yang memengaruhi keputusan konsumen dalam membeli barang dan jasa juga mengalami perubahan. Ihsana (2021) menemukan bahwa agama atau religiusitas merupakan faktor yang mampu memengaruhi keputusan pembelian konsumen (Ihsana dkk., 2021). Fajrina dan Handayani (2023) menambahkan *Halal awareness* sebagai faktor yang mampu memengaruhi keputusan pembelian. Kemudian Nisa (2023) menemukan bahwa *Halal awareness* memengaruhi keputusan konsumen Banjarmasin dalam membeli produk kosmetik Oriflame. Temuan penelitian ini sejalan dengan Fajarina dan Handayani (2023) bahwa *Halal awareness* merupakan variabel yang mampu memengaruhi keputusan pembelian. Temuan penelitian ini memperkuat temuan Nisa (2023) bahwa *Halal awareness* mampu memengaruhi keputusan pembelian konsumen di Banjarmasin.

Halal awareness itu sendiri adalah kesadaran konsumen tentang produk halal (Usman dkk., 2021). *Halal awareness* merujuk pada kesadaran dan pemahaman tentang konsep halal dalam Islam serta praktik-praktik yang terkait dengannya (Rahmah, 2021). Penilaian terhadap *halal awareness* diwakili oleh pengetahuan tentang halal, sikap terhadap produk halal, perilaku konsumsi halal, dan kepercayaan terhadap sertifikasi halal (Lestari & Supriyanto, 2022;

Sayyaf, 2023; Syahrani & Rokan, 2023). Kesadaran halal merupakan titik awal dari rangkaian perilaku, ketika konsumen menyadari pentingnya konsep halal dalam Islam khususnya dalam mengkonsumsi suatu produk maka akan berdampak pada kesadaran untuk mengkonsumsi barang halal penting untuk dilakukan.

Keputusan Mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin dalam membeli makanan dan minuman di Food Court dipengaruhi oleh *halal awareness*. Artinya, pengetahuan, kepercayaan, sikap, dan perilaku halal yang dimiliki kesadaran mahasiswa UIN Antasari berhasil memengaruhi mereka dalam memilih, membeli, dan mengkonsumsi produk halal pada *Food Court* yang ada di lingkungan kota Banjarmasin. Mahasiswa dari perguruan tinggi Islam seperti UIN Antasari sudah seharusnya memiliki *Halal awareness* yang menjadi penentu dalam mengambil keputusan pembelian barang maupun jasa karena mahasiswa UIN Antasari mendapat akses pengetahuan dan pemahaman agama yang baik selama perkuliahan. Melalui pemahaman tersebut akan memengaruhi kesadaran dan perilaku mereka dalam memilih produk-produk yang halal untuk dikonsumsi karena dalam Islam tujuan konsumsi adalah untuk mewujudkan *maslahah* (manfaat dan berkah). Maslahah dalam konsumsi hanya terwujud jika produk yang dikonsumsi adalah produk yang halal dan baik sebagaimana di dalam Al-Qur'an pada surah Al-Maidah ayat yang ke-88 (Putra dkk., 2019; Salwa, 2019).

Selanjutnya hasil penelitian ini menunjukkan koefisien korelasi (R) sebesar 0,473 artinya ada hubungan yang moderat (tidak kuat tetapi juga tidak lemah) antara *Halal awareness* dan keputusan. Koefisien determinasi (*R-squared*) sebesar 0,224 menunjukkan pengaruh *halal awareness* terhadap keputusan pembelian mahasiswa UIN Antasari dalam membeli makanan dan minuman yang dijual di *Food Court* adalah sebesar 22,4%. Sisanya 77,6% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Dengan besarnya faktor yang mendukung pengaruh, dimana adanya pemasaran produk secara modern, dapat menggunakan internet dan website yang terukur dengan baik Penelitian oleh (Järvinen & Karjaluo, 2015), termasuk penggunaan media social dalam pemasaran modern yang telah diteliti (Neiger et al., 2012; Parveen et al., 2015), termasuk dengan Instagram yang sudah terbukti efektif (Indrawati et al., 2017).

Faktor yang memperkuat adanya Tindakan membeli sesuai dengan model pemasaran modern, memaksimalkan alat ukur internet dan website sebagaimana Penelitian oleh (Järvinen & Karjaluo, 2015), termasuk penggunaan media social dalam pemasaran modern yang telah diteliti (Neiger et al., 2012; Parveen et al., 2015), termasuk dengan Instagram yang sudah terbukti efektif (Indrawati et al., 2017).

E. SIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwasanya *halal awareness* mampu memengaruhi keputusan mahasiswa UIN Antasari dalam berbelanja makanan dan minuman di *food court*. Hasil penelitian ini berkontribusi secara teoritis dan praktik. Secara teoritis hasil penelitian ini memperkaya literatur di bidang ekonomi Islam, khususnya dalam konteks perilaku konsumen dalam keputusan pembelian melalui kesadaran halal. Secara praktis hasil penelitian ini membuka wawasan pelaku usaha *food court* mengenai pentingnya produk yang bersertifikat atau berlabel halal. Penelitian ini tidak terlepas dari berbagai kekurangan seperti terbatasnya populasi penelitian. Untuk itu, disarankan kepada peneliti yang ingin meneliti topik serupa

agar memperluas populasi pada mahasiswa perguruan tinggi keagamaan Islam yang ada di seluruh kota Banjarmasin.

REFERENSI

- Akbar, S. S., & Darmaputra, M. F. (2022). Pengaruh Periklanan, Publisitas Dan Promosi Penjualan Terhadap Keputusan Pembelian Konsumen (Studi Kasus Pada Konsumen UMKM Ikan Asap Demak). *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 10(S1), Article S1. <https://doi.org/10.37676/ekombis.v10iS1.2017>
- Arsita, N. (2021). Pengaruh Gaya Hidup Dan Trend Fashion Terhadap Keputusan Pembelian Online Produk Fashion Pada Media Sosial Instagram. *Jurnal Ilmu Manajemen Saburai (JIMS)*, 7(2), Article 2. <https://doi.org/10.24967/jmb.v7i2.1390>
- Asphia, H. (2023). *Pengaruh Label Halal, Kesadaran Diri dan Gaya Hidup Terhadap Keputusan Pembelian Produk Makanan Impor di Kota Banjarmasin*.
- Eva, Zuhroh, A., Kurniawan, A. M., & Ilham, M. (2024). Gaya Konsumsi dan Perilaku Konsumen Generasi-Z di Food Court Al Madinah Surabaya. *VARIABLE RESEARCH JOURNAL*, 1(01), Article 01.
- Fadholi, M., Nurhayati, S., Hakim, A., Karimah, M. A., & Wirawan, A. (2020). Exploring Factor's Affecting Consumer's Purchase Intention Of Halal Food Products For Indonesian Millennials Consumers. *European Journal of Molecular & Clinical Medicine*, 07(08), 4320–4338.
- Fajrina, A., & Hayani, N. (2023). Pengaruh Halal Awareness dan Kualitas Produk Terhadap Keputusan Pembelian Produk Korean Food Pada Generasi Z di Kota Pekanbaru. *SYNERGY: Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.52364/synergy.v3i1.27>
- Faridah, A., Mustika, S., & Anggraini, E. (2020). PKM Kuliner Halal Culinary Made From Local Raw Materials Based on the industrial revolution 4.0 in Nagari Harau Kabupaten Limapuluh Kota. *Journal of Community Service*, 2(2), 71–75.
- Ihsana, K., Hakim, R., & Sulistyono, S. W. (2021). Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi keputusan Pembelian Produk Makanan Berlabel Halal di Kalangan Masyarakat Kecamatan Syiah Kuala Banda Aceh. *Journal of Islamic Economics Development and Innovation (JIEDI)*, 1(1), Article 1.
- Indrawati, K. ayu P., Sudiarta, I. N., & Suardana, I. W. (2017). Efektivitas Iklan Melalui Media Sosial Facebook Dan Instagram Sebagai Salah Satu Strategi Pemasaran Di Krisna Oleh Oleh Khas Bali. *Jurnal Analisis Pariwisata*, 17(2), 78–83.
- Ivanisa, S. (2023). Pengaruh Halal Awareness Terhadap Keputusan Pembelian Halal Meat di Kota Padang. *JEBI (Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam)*, 8(2), Article 2. <https://doi.org/10.15548/jebi.v8i2.904>
- Järvinen, J., & Karjaluo, H. (2015). The use of Web analytics for digital marketing performance measurement. *Industrial Marketing Management*, 50, 117–127. <https://doi.org/10.1016/j.indmarman.2015.04.009>
- Juliana, Djakasaputra, A., Pramezwary, A., Lemy, D. M., Hubner, I. B., & Fachrurazi. (2024). Halal Awareness and Lifestyle on Purchase Intention. Dalam B. Alareeni & A. Hamdan (Ed.), *Technology: Toward Business Sustainability* (hlm. 469–479). Springer Nature Switzerland. https://doi.org/10.1007/978-3-031-54009-7_43
- Juliana, J., Limayurid, A. S., Adirestuty, F., Ridlwan, A. A., Rusmita, S. A., & Ismail, S. (2024). Intention to buy halal food through the ShopeeFood application on Generation

- Z Muslims. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, ahead-of-print(ahead-of-print). <https://doi.org/10.1108/JIABR-04-2023-0120>
- Khasanah, M. (2020). Peranan Media Sosial Sebagai Agen Sosialisasi Halal dalam Membangun Kesadaran Halal: Studi Netnografi. *Al-Tijary*, 5(2), 139–157.
- Lestari, P. I., & Supriyanto, A. (2022). Keputusan Pembelian Mi Samyang Pada Generasi Z: Ditinjau dari Labelisasi Halal, Halal Awareness, Harga, dan Promosi. *Journal of Current Research in Business and Economics*, 1(2), Article 2.
- Makiah, Z., Hasan, N., Aisyah, L., & Sodiqin, A. (2022). A Convergence in a Religion Commodification and an Expression of Piety in Halal Certification. *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 20(2), Article 2. <https://doi.org/10.18592/khazanah.v20i2.7113>
- Mariam, S., Rohani, L., & Naldo, J. (2023). Sejarah Branding Kuliner Halal di Kota Medan, 2003-2019. *Warisan: Journal of History and Cultural Heritage*, 4(2), 56–62. <https://doi.org/10.34007/warisan.v4i2.1923>
- Neiger, B. L., Thackeray, R., van Wagenen, S. A., Hanson, C. L., West, J. H., Barnes, M. D., & Fagen, M. C. (2012). Use of social media in health promotion: Purposes, key performance indicators, and evaluation metrics. *Health Promotion Practice*, 13(2), 159–164. <https://doi.org/10.1177/1524839911433467>
- Nisa, A. H. (2023, Juli 13). *Pengaruh Produk Hijau, Sertifikasi Halal, dan Kesadaran Halal terhadap Keputusan Pembelian Produk Oriflame di Kota Banjarmasin*. Ekonomi dan Bisnis Islam. <https://idr.uin-antasari.ac.id/23988/>
- Nur, M. A., & Dahliana, D. (2023). Pengaruh Customer Review Dan Harga Terhadap Keputusan Pembelian Konsumen Muslim Shopee Di Banjarmasin. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 9(2), Article 2. <https://doi.org/10.29040/jiei.v9i2.7102>
- Nurhaliza, S., Hapsari, P. S., & Indarto, I. (2023). Design of Foodcourt Interior with The Theme of Omprog Gandrung with Postmodern Style in Banyuwangi. *Pendhapa*, 14(1), Article 1.
- Parveen, F., Jaafar, N. I., & Ainin, S. (2015). Social media usage and organizational performance: Reflections of Malaysian social media managers. *Telematics and Informatics*, 32(1), 67–78. <https://doi.org/10.1016/j.tele.2014.03.001>
- Putra, M. D., Putri, D., & Amelia, F. (2019). Prinsip Konsumsi 4K + 1M dalam Perspektif Islam. *Asy-Syarr'iyah: Jurnal Ilmu Syariah Dan Perbankan Islam*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.32923/asy.v4i1.880>
- Rahmah, F. (2021). Factors Affecting the Preference of Millennial Muslim Generation Toward Halal Cosmetics in East Kalimantan. *Al-Tijary*, 51–61.
- Salwa, D. K. (2019). Teori Konsumsi Dalam Ekonomi Islam dan Implementasinya. *LABATILA: Jurnal Ilmu Ekonomi Islam*, 3(02), Article 02. <https://doi.org/10.33507/labatila.v3i02.232>
- Sayyaf, R. T. F. (2023). Makanan Halal Pada Street Food: Halal Awareness, Halal Knowledge, Label Halal Terhadap Keputusan Pembelian (Studi Kasus Di Kota Malang). *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 9(2), Article 2. <https://doi.org/10.29040/jiei.v9i2.8462>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi dan R&D*. Alfabeta.
- Syahrani, N., & Rokan, M. K. (2023). Public Attitudes and Awareness of Services Labeled as Halal: *Perisai: Islamic Banking and Finance Journal*, 7(1), Article 1. <https://doi.org/10.21070/perisai.v7i1.1654>

- Tsani, A. F., Susilo, H., & Setiawan, U. (2021). *Halal and Thayyib Food in Islamic Sharia Perspective (Makanan Halal dan Thayyib dalam Perspektif Syariat Islam)*. 1.
- Usman, H., Chairy, C., & Projo, N. W. K. (2021). Between awareness of halal food products and awareness of halal-certified food products. *Journal of Islamic Marketing*, 14(3), 851–870. <https://doi.org/10.1108/JIMA-07-2021-0233>
- Valerry, M. C., & Moeliono, N. N. K. (2021). Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Keputusan Pembelian Bradermaker. *eProceedings of Management*, 8(5), Article 5. <https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/management/article/view/16113>

Sistem Pencatatan Akuntansi Syariah Pada UMKM Budidaya Jamur Tiram Wilayah Jungkat Kalimantan Barat

Fitri Gianni

Institut Agama Islam Negeri Pontianak

fitrigianni9@gmail.com

Abstrak:

Tujuan penelitian ini mengkaji pencatatan Akuntansi Syariah Menurut Pencatatan Yang dilakukan oleh UMKM Pada Budidaya Jamur Tiram di wilayah Jungkat Kalimantan Barat, dengan usia Usaha yang tidak kalah lamanya selama 10 tahun dengan memakai pencatatan pengusaha lokal ,akan tetapi usahanya berjalan dengan kemajuan yang mana omset melebihi gaji PNS,dengan menggunakan teknik tekunan owner UMKM lokal ini mampu menyeimbangi para pengusaha di luar sana,budidaya jamur tiram ini merupakan bentuk kontribusi untuk membangun ekonomi masyarakat lokal.namun dari orientasi owner budidaya jamur tiram ini untuk mencukupi kebutuhan keluarga dan tidak memiliki prospek untuk membuka cabang lainnya.Adanya pencatatan Akuntansi syariah ini juga membantu para pengusaha mikro maupun makro untuk mempermudah melihat kemajuan suatu usaha dan merancang perencanaan keuangan untuk kedepannya hal ini berbanding terbalik dengan owner Budidaya Jamur Tiram ini yang hanya menggunakan pencatatan mengambil garis besar nya saja.akan tetapi usaha nya maju dan berkembang. metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan prosedur mengumpulkan data yang mana dengan wawancara Dan dokumentasi.

Kata Kunci : sistem pencatatan akuntansi, UMKM, budidaya

A. PENDAHULUAN

Akuntansi merupakan ilmu yang mempelajari tetang seni mencatat yang memepengaruhi perekonomian.pencatatan akuntansi sangat di butuhkan entitas untuk perencanaan suatu usaha dan mengukur kemajuan suatu perusahaan,Akuntansi juga berfungsi untuk melakukan pengontrolan aktivitas perencanaan di buat untuk laporan yang dapat di di pertanggungjawabkan kepada pihak yang berkenpentingan .adanya Akuntansi juga mempermudah para pengusaha untuk melakukan transfaransi dalam laporan keuangan,dimana laporan keuangan ini bersifat sensistif sehingga di perlukan Akuntansi untuk penunjang pencatatan.

Pencatatan Akuntansi berdasarkan PSAK, tidak dilakukan secara sembarangan, adanya PSAK ini untuk memudahkan penyusunan laporan keuangan memudahkan auditor dan pembaca untuk memahami dan membandingkan laporan keuangan entitas yang berbeda. Adanya PSAK Menciptakan sistem akuntansi yang baik, akurat, relevan dan bisa dipercaya. (Ikhsan & Haridhi, 2017)

Adanya PSAK ini membantu pencatatan para pelaku bisnis untuk mengukur kemajuan perekonomian dan bisnis yang dijalankan dengan berbasis syariah, dengan adanya pengesahan dari badan IAI (ikatan akuntansi Indonesia) yang mempunyai hak dan wewenang untuk menyusun Standar Akuntansi Keuangan (SAK) entitas yang tidak terbuka di Indonesia. dari penelitian lainnya di peroleh entitas penyusunan standar akuntansi yang memiliki level nasional dari berbagai negara IAI mengembangkan Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) dan Dewan Standar Akuntansi Syariah (DSAS) untuk mendukung pertumbuhan sektor keuangan Islam di Indonesia. Organisasi Akuntansi dan Audit untuk Lembaga Keuangan Islam (AAOIFI) adalah organisasi internasional yang membantu mengembangkan standar akuntansi syariah di sektor keuangan Islam. AAOIFI memiliki banyak hubungan, sehingga memiliki banyak anggota dari negara-negara Islam dan negara-negara yang membantu mengembangkan sektor keuangan Islam. Namun, tidak banyak orang yang sepenuhnya mengikuti standar yang dibuat oleh AAOIFI. (Muhammad, n.d.)

Pertumbuhan di karnkan perekonomian yang di bangun kemudian laksanakan oleh pemerintah Indonesia yang bertujuan untuk kesejahteraan Rakyat yaitu salah satunya sebuah pembinaan usaha yang menumbuhkan perkembangan baik usaha mikro, kecil maupun menengah atau bisa kita sebut dengan UMKM. peran penting kesejahteraan masyarakat juga di ikut sertakan oleh UMKM karna dari UMKM memiliki indikator tinggi atas partisipasi pertumbuhan ekonomi negara. Menurut data Kemenkop & UKM, jumlah UMKM pada tahun 2013 adalah 57.895.721, tetapi pada akhir Desember 2017, jumlah tersebut telah meningkat menjadi lebih dari 59 juta. Adanya UMKM sangat berperan penting pada aspek penggerak ekonomi di negara kita adanya UMKM bisa membuka lapangan pekerjaan dengan mengatasi pengangguran di Indonesia.

UMKM adalah usaha yang di miliki individual yang tidak terikat dengan usaha manapun dan bukan cabang perusahaan besar. Sebutan UMKM ini memiliki karakteria yang sesuai dengan Aturan umum EMKM untuk nilai aset UMKM adalah sebagai berikut: Usaha Mikro dapat memiliki aset tanpa adanya campur tangan dari pihak manapun tidak lebih dari Rp 50.000.000,00 tanpa tanah bangunan atau hasil penjualan tahunan tidak lebih dari Rp 300.000.000,00. Usaha Kecil dapat memiliki kekayaan bersih antara Rp 50.000.000,00 dan Rp 500.000.000,00 tanpa tanah bangunan atau hasil tahunan antara Rp 300.000.000,00 dan Rp 2.500.000.000,00. Namun, peraturan saat ini mengkategorikan tenaga kerja UMKM menjadi kurang dari 100, dengan kategori mulai dari 1 hingga 4 untuk bisnis mikro dan rumah tangga, 5 hingga 19 untuk bisnis kecil, 20 hingga 99 untuk bisnis menengah, dan 100 atau lebih untuk bisnis besar.

Menarik investor untuk mengembangkan usahanya peningkatan dana di lakukan pinjaman ke bank. dari meminjam dana ke bank di perlukan syarat-syarat menurut aturan dengan permintaan Laporan Keuangan Menurut standar, dari hal ini lah pencatatan Akuntansi ini sangat lah penting untuk pengembangan suatu usaha yang mana memiliki fungsi

menunjukkan keadaan entitas keuangan dan juga kinerjanya. Dari adanya pencatatan keuangan ini pihak yang membutuhkan seperti Lembaga keuangan sangat membutuhkan informasi ini untuk menganalisis dan mengambil Keputusan dan kepentingan.(Astutie, 2018).

Usaha Budidaya Jamur Tiram ini sudah berkembang dan maju selama 10 tahun dengan pencatatan hanya mengambil benang merah nya saja akan tetapi usaha ini tetap berkembang dengan maju dari 2014 sampai 2024 ,Namun untuk kegiatan zakat hasil dari budidaya tersebut setiap tahunnya owner selalu mengeluarkan zakat penghasilan. Islam agama yang tidak mempersulitkan umatnya dan sangat mengedepankan keadilan sosial melalui nilai moral dan akhlak manusia untuk menyeimbangkan kepentingan individu dengan sesama.dimana telah Dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa zakat adalah cara untuk mengurangi pengumpulan harta pada kalangan orang kaya, seperti yang dinyatakan dalam surat At Taubah ayat 60,

”إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمَوْلِ

Zakat itu hanya diwajibkan untuk fakir, miskin, pengurus zakat, mualaf yang dibujuk hati, budak, orang berhutang, dan orang yang sedang dalam perjalanan. Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.

Adanya pengesahan dari badan IAI (ikatan akuntansi Indonesia) yang memiliki hak penuh untuk Mengembangkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) untuk perusahaan swasta di Indonesia.sangat mementingkan pencatatan Akuntansi untuk acuan/pedoman Akuntanssi yang sesuai dengan PSAK dan SAK sehingga akan lebih mudah dalam pengambilan keputusan dalam suatu usaha dan mudah di pahami akan tetapi pelaku usaha keterbatasan dalam pemahaman akuntansi syariah ini,pelaku usahanya mengandalkan pencatatan secara normalisasi pengusaha lokal yang di mana tidak memiliki manajemen pencatatan karna tidak memiliki karyawan untuk mengelola pencatan dalam mengelola manajemen keuangan pada usahanya sehingga membuat peneliti mengambil judul :**“Sistem Pencatatan Akuntansi Pada Umkm Budidaya Jamur Tiram Wilayah Jungkat Kalimantan Barat”**

B. TINJAUAN PUSTAKA

PENCATATAN AKUNTANSI

Menurut (Dalimunthe, 2023) jika kita memiliki pengetahuan Akuntansi merupakan hal yang sangat penting guna memejemen keuangan usahanya,dan juga mencatat laporan keuangan juga sangatlah penting guna memeperhatikan kinerja suatu usaha yang kita jalani.

Menurut (Mulya Subastyan et al., 2022) untuk membangun dan menyajikan laporan keuangan syariah dibandingkan dengan laporan keuangan sebelumnya dan dengan laporan keuangan entitas syariah lainnya . PSAK 101 tentang penyajian laporan keuangan syariah mengatur standar penyajian laporan keuangan, struktur laporan keuangan, dan minimal isi laporan keuangan. PSAK 101 terdiri dari komponen berikut: Laporan posisi keuangan (Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain; Laporan perubahan ekuitas; Laporan arus kas; Laporan sumber dan penyaluran dana zakat; Laporan sumber dan penggunaan dana kebajikan; Catatan atas laporan keuangan; Laporan posisi keuangan)

Sedangkan menurut (Purnama Putra, 2015) Ia mengatakan bahwa saat 1992 sampai 2002, selama 10 tahun, lembaga keuangan, termasuk bank syariah dan entitas syariah lainnya, bahkan belum mempunyai PSAK khusus untuk mengatur keluar masuk pencatatan keuangan yang berbasis syariah. Namun dengan perkembangan zaman, entitas syariah yang mulai muncul di Indonesia, termasuk bank dan perusahaan keuangan lainnya seperti asuransi syariah, pegadaian syariah, leasing syariah, dan sebagainya. Tentu saja, standar akuntansi yang mengatur bank syariah tidak berlaku untuk entitas nonbank. Oleh karena itu, IAI, MUI, akademisi, dan peneliti bekerja sama untuk membuat Standar Akuntansi Keuangan Syariah (SAK Syariah). Dengan demikian, Pasal 59 dalam beberapa paragraf dicabut dan digantikan oleh Pasal 100 hingga 110. PSAK Syariah 101–109 menetapkan : PSAK 101 : Penyajian Laporan Keuangan Syariah, PSAK 102 : Akuntansi Murabahah, PSAK 103 : Akuntansi Salam, PSAK 104 : Akuntansi Istishna', PSAK 105 : Akuntansi Mudharabah, PSAK 106 : Akuntansi Musyarakah, PSAK 107 : Akuntansi Ijarah, PSAK 108 : Akuntansi Transaksi Asuransi Syariah, PSAK 109 : Akuntansi Zakat dan Infak/Sadaqah

Menurut hasil penelitian dari (Achadiyah, 2019) Adanya Studi ini bertujuan untuk mengembangkan dan menerapkan perangkat lunak yang sesuai untuk UMKM untuk akuntansi. Studi ini menggunakan Penelitian Tindakan Partisipatif. Dengan adanya otomatisasi ini mempermudah para pelaku UMKM untuk melakukan pencatatan yang mana berbasis Excel membuat pengelolaan keuangan dan pengambilan keputusan lebih mudah. Dengan adanya pencatatan secara otomatis ini bisa mengembangkan optimalisasi suatu perencanaan dan pengambilan serta pengembangan suatu usaha.

Menurut penelitian (Savitri, 2018) menjelaskan bahwa Akuntansi sangat berperan penting untuk perencanaan keputusan ekonomi, pengambilan keputusan ekonomi dan keuangan dalam suatu usaha. Bukan hanya itu saja Akuntansi ini sebagai alat ukur dan pencatatan dalam mengelola sumber kekayaan Pihak yang berkepentingan dengan perusahaan menerima informasi keuangan perusahaan untuk membantu mereka membuat keputusan. Akibatnya, akuntansi kerap disebut sebagai bahasa bisnis (Bahasa bisnis) atau bahasa pengambilan keputusan (bahasa keuangan).

UMKM

Menurut penelitian terdahulu oleh (Muttaqien et al., 2022) UMKM merupakan usaha dipilih dengan jenis karakteristik aset dan omset. Pada Kriteria Undang-Undang UMKM sebelumnya ini didasarkan pada hasil penjualan tahunan dan kekayaan bersih, tetapi UU Ciptaker mengubah kriteria ini. Di sana, ukuran didasarkan pada modal usaha atau penjualan tahunan. Sebagian dari peraturan yang ada dalam Undang-Undang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UU UMKM) Nomor 20 Tahun 2008 telah diubah oleh Undang-Undang Cipta Kerja. Salah satu ketentuan yang diubah adalah kriteria dari UMKM. Namun Undang-Undang Cipta Kerja hanya menetapkan persyaratan, tanpa menjelaskan secara rinci. Oleh karena itu, aturan tambahan hanya dapat ditemukan dalam Peraturan Pemerintah (PP), seperti yang dijelaskan dalam Pasal 35-36 PP UMKM 2021. Pasal di atas memberi kesimpulan untuk setiap UMKM harus berdasarkan penjualan tahunan atau modal usaha. Kelompok UMKM yang baru akan didirikan setelah PP UMKM berlaku akan menggunakan kriteria modal usaha.

Menurut (Muheramtohad, 2017) menjelaskan bahwa UMKM mempunyai hubungan dengan lembaga keuangan syariah (LKS) dan juga mereka memerlukan pembinaan yang khusus dan harus di perhatikan. penyebabnya secara realita UMKM yang di bentuk oleh pengusaha kecil memiliki modal yang sangat kecil akan tetapi sangat berperan penting bagi perekonomian indonesia. selain itu juga LKS ini bukan hanya memantau pada keadaan keuangan saja tetapi LKS juga memeberi dan menajadi wadah pemebrdayaan kepada para UMKM.

Menurut (Rawun & Tumilaar, 2019) (UMKM) adalah peluang usaha yang tumbuh dengan individual yang didirikan manusia personal bisa di bilang badan usaha yang berdiri sendiri yang memenuhi kriteria usaha mikro yang diatur oleh undang-undang. UMKM juga merupakan usaha yang bukan di naungi oleh usaha yang lain.

C. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis Penelitian yang di gunakan pada penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut (Rawun & Tumilaar, 2019) Penelitian kualitatif deskriptif ini memiliki tujuan untuk mendapatkan informasi dari keadaan yang ada di realita objek yang harus di teliti dengan mendeskripsikan, mencatat, menganalisis, dan peristiwa aktual. Dengan kata lain, penelitian ini memakai metode deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan sesuatu yang saat itu terjadi.

Objek Dan Lokasi

UMKM budidaya jamur tiram Jalan dharma bakti, gg damai, jungkat kabupaten Mempawah Kalimantan Barat .

Teknik Pengumpulan Data

Prosedur dan pengambilan yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan:

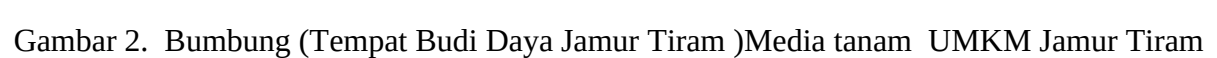
- 1) Wawancara langsung bersama Owner UMKM Budidaya Jamur Tiram tentang bagaimana masalah yang diteliti meliputi aktivitas pencatatan Akuntansi Syariah Oleh Owner; 2) Dokumentasi adalah mengambil gambar langsung bumbung budidaya jamur tiram dan dokumentasi pencatatan owner mengenai hasil laporan keuangan selama mendirikan usahanya

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Budidaya Jamur Tiram di Jungkat

Budidaya jamur adalah teknologi praktis bercocok tanam yang tidak memerlukan biaya besar dan tidak rumit untuk dilakukan, itu membuat masyarakat mudah dalam mengelola dan budidaya jamur tiram. Tidak memerlukan pupuk dan tidak mengenal musim, jamur tiram hanya membutuhkan waktu panen 1,5 bulan dan dapat ditanam siapapun masyarakatnya. kendalanya hanya terdapat pada sterililasi media tanam. Produk jamur tiram sisa dapat digunakan sebagai pupuk. Mereka juga dapat digunakan untuk mengembangkan perkebangan cacing. (Zulfarina et al., 2019) usaha ini juga beragam media tanamnya sehingga bisa meningkatkan kreatifitas masyarakat lokal dan tidak memandang usia dalam berbudi daya yang bertujuan meningkatkan ekonomi dan membuka lapangan pekerjaan sehingga mengurangi pengangguran.

Dari hasil wawancara bersama Owner sebagai berikut :



Berdasarkan hasil wawancara kepada owner UMKM jamur tiram di Jungkat diperoleh gambaran bahwa pencatatan keuangan tidak dilakukan berdasarkan standar akutansi. Hal ini dilatarbelakangi oleh terbatasan owner dalam pengelolaan UMKM, yakni keterbatasan tenaga kerja/waktu dan keterbatasan pengetahuan tentang pencatatan keuangan berdasarkan standar akutansi syariah.

318 *Proceedings of The 8th Borneo Undergraduate Academic Forum*

Walaupun owner tidak memahami bagaimana sistem pencatatan keuangan secara teoritis, namun beliau tentang menganggap pencatatan keuangan adalah bagian penting dari keberlangsungan usahanya. Adapun pencatatan keuangan yang diterapkan pada UMKM jamur tiram, meliputi :

Pencatatan Pengeluaran		
Dedaun	1 Karung	= 5000 x 20 kg (9/9 2019)
		= 100.000
Dedaun padi	/kg	= 3.500 x 100 kg (9/9 2019)
		= 350.000
Kapur Tambah	6 kck	= 6 x 18.000 (9/9 2019)
		= 108.000
Dedaun Beras	1 kg	= 3.5 kg (1/9 2019)
		= 135.000
Plastik Satai		= 119.000 (11/12 2019)
Biaya Pembuatan Stok	12 juta	7 modal Asset
Kambing Jamur		= 225 jt
Alat Penggosok		= 750 k
Pembuatan Pak		= 2.000.000
Kompor bahan bakar oli		= 900.000 (6/6)
Oli bekas		= 1.500 / Liter (1/6 2019)
Tungku Steam		= 400k (maret 2019)

Gambar 3. Catatan keuangan UMKM Jamur Tiram

Dari penemuan pencatatan owner tersebut peneliti melakukan wawancara dan menanggapi pencatatan owner lalu owner mengaku :

“selama 10 tahun usaha budi daya jamur tiram bapak ini,jujur ini hanya kerja sampingan sambil mengisi waktu pensiun bapak,kalau untuk kemajuan dan menejemen keuangan dengan pencatatan seperti orang lain yang memang berniat untuk membuat cabang dan ini itu bapak jauh dari itu,karna menurut bapak pekerjaan yang di kerjakan dengan istiqomah dan di tekuni insyaallah berkah dan ada bonus dari Allah,kalau mengenai pencatatan bapak hanya mengambil intinya saja karna bapak fikir bapak sudah tau alurnya seperti apa dan sering di lakukan tiap harinya,dan bapak sudah tau alurnya seperti apa dan juga sering di lakukan tiap harinya ,sehingga alur tersebut sudah bapak hapal mulai dari pengeluaran dan transaksi lainnya yang berkaitan dengan modal dan pengeluaran keuangan lainnya sehingga bapak tidak memikirkan masalah kemajuan atau kerugian yang bapak alami yang penting untuk makan sehari hari terpenuhi,kuncinya istiqomah.”

Dengan adanya pengakuan dari owner mengenai sistem pencatatan keuangan nya ini,kita bisa membedakan mindset pengusaha biasa yang hanya semata menjadikan usahanya sebagai sampingan dengan mindset pengusaha yang benar-benar ingin mengembangkan usaha impiannya.namun ada kehebatan dari owner UMKM budidaya jamur tiram ini yaitu dengan usahanya yang tidak cukup sebentar ini owner mampu mengelola budi daya jamur tiram ini dengan sendirinya sehingga menjadi usaha tetap dan dengan mindset “ yang penting cukup untuk kebutuhan keluarga”

Proses dan pelaku yang membedakan pengusaha dari pengusaha. Wirausahawan adalah orang yang melakukan, sedangkan kewirausahaan adalah orang yang melakukan aktivitas tersebut.

Dengan kata lain, orang yang melakukan proses kewirausahaan disebut wirausaha. mindset pelaku usaha Budi Daya Jamur Tiram ini merujuk pada The Survivor (kemampuan hidup sesuai dengan keinginan tanpa harus khawatir tentang masalah keuangan). 1) misal karakter seperti ini merupakan seorang yang keluar dari kantornya untuk memulai bisnis sendiri. 2) lalu Mereka merasa jenuh jika kerja dikantor. 3) The survivor biasa berkeinginan membangun bisnis dan sistemnya sendiri. 4) Mereka ingin bebas dan mencapai financial freedom-nya.(Hoffman, n.d.)

Pemahaman Pelaku Usaha terhadap Pencatatan Akuntansi Syariah

Dalam tahap Pemahaman pelaku Usaha UMKM Budi Daya Jamur Tiram ini peneliti melakukan wawancara dengan owner sehingga dengan penjelasan :

“untuk pencatatan akuntansi syariah ini mungkin jauh dari pemahaman bapak,karna dari yang bapak bilang tadi bapak tidak punye waktu untuk melakukan pencatatan secara struktural apalagi akuntansi syariah,kalau untuk syariahnya paling bapak hanya menzakatkan separuh hasil pendapatan budi daya tersebut dengan melihat kondisi keuangan”

Temuan permasalahan kali ini adalah waktu dan Edukasi mengenai pencatatan Akuntansi syariah,permasalahan seperti ini sudah biasa terjadi di UMKM lokal apalagi jika mindset The Survivor yang tidak mempermasalahkan masalah keuangan,sehingga mereka hanya melakukan pencatatan ala kadarnya dan angan-angan mereka saja,hal ini masih menjadi PR bagi Dinas Koperasi dan Usaha Mikro juga,namun dari hasil penelitian (Setiamey & Deliani, 2019) forum pembinaan dan pelatihan untuk para owner secara langsung sanagat bagus karna bentuk kontribusi langsung pemerintah untuk

Zakat

Zakat merupakan kewajiban umat islam yang di keluarkan untuk membantu para saudara kita yang kurang mampu dan mengeluarkan zakat sesuai dengan nisab .Ini dilakukan untuk menghindari memberatkan muzakkî. Banyak ulama kontemporer mengaji ulang pendapat ini yang menuangkan dalam fatwa mereka, meskipun sebagian besar ulama klasik tidak menetapkan syarat di atas untuk zakat pertanian. Pada kenyataannya, sebagian besar petani (khususnya petani padi) yang memiliki pendapatan formal telah mencapai nishâb, dan mereka sebenarnya termasuk dalam masyarakat ekonomi menengah ke bawah dan masih berada dalam taraf miskin.(Abdullah, 2017).

Tabel 1.jenis-jenis tanaman yang wajib di zakatkan

Pendapat Ulama	Jenis Tanaman	Keterangan
Mazhab Ibn Umar dan kebanyakan para Ulama Salaf	Hanya Diwajibkan Pada empat jenis tanaman	Dari jenis biji-bijian diwajibkan pada gandum, sya'ir, dari buah-buahan pada kurma kering dan anggur kering.
Pendapat Ulama Malikiyah dan Syafiiyah	Pada tanaman yang bisa disimpan dan merupakan makanan pokok	Seperti gandum, padi, jagung, kurma dan apapun yang menjadi makanan pokok daerah setempat.
Pendapat Ulama Hanabalah	Pada tanaman yang kering, bisa ditimbang dan ditakar juga tahun lama	Tidak diwajibkan pada sayur-sayuran dan buah-buahan yang cair.
Pendapat Ulama Hanafiyah	Semua jenis tanaman yang diniatkan untuk diambil hasilnya	Semua jenis tanaman yang diniatkan untuk diambil hasilnya.

Pada konsep zakat yang di terapkan oleh owner umkm budidaya jamur tiram ini dari pernytaan nya “*bapak menzakatkan sebagian hasil dari budidaya ini dengan memperhatikan keadaan keuangan* “ namun owner sudah menerapkan pealaku syariah dalam bermualamah.

E. SIMPULAN

Dalam penelitian ini terdapat beberapa temuan yang menarik dari UMKM Budidaya Jamur Tiram ini,yang paling utama adalah UMKM ini bergerak selama 10 tahun yang mana tidak memiliki pencatatan resmi dan secara Akuntansi syariah dengan temuan bahwa Owner UMKM ini memiliki jenis mindset yang The Survivor sehingga dengan mengandalkan keistiqomahan dalam berbudidaya sehingga menghasilkan suatu profit yang tidak di duga-duga yang bisa mengalahkan gaji pegawai negeri sipil padahal hanya pengusaha lokal yang tidak memiliki pencatatan secara akurat.

Owner juga melakukan zakat harta ketika profit yang di hasilkan melebihi yang di inginkan dengan sesuai panen dan cuaca yang berlangsung,karna Konsep Budidaya Jamur Tiram ini sangatlah memerlukan cuaca yang lembab,jika panas Maka jamur tidak mau Tumbuh.jika Cuaca lembab maka pertumbuhan jamur tiram ini juga sangat lah memuaskan Bahkan bisa 10 kg dalam hitungan harian.

UMKM merupakan peranpenting untuk mendukung perekonomian indonesia akan tetapi banyak UMKM yang belum mengerti bagaimana pengelolaan keuangan dengan pencatatan sebagai sumber perencanaan keuangan untuk kemajuan UMKM.

Usaha yang mengandalkan barokah juga memiliki potensi yang sangat kuat dengan hubungan hambanya dengan sang pencipta sehingga jika kita mengandalkan hanya usaha saja maka tidak lah mampu menyeimbangi kesuksesan dan perkembangan usaha,namun jika kita imbangi dengan dengan doa,usaha dengan istiqomah maka terjadilah seperti UMKM Budidaya jamur tiram ini karna dengan tidak memperhatikan akuratnya pencatatan keuangan Allah selalu memeberikan kecukupan Bagi keluarga Owner UMKM usaha budidaya jamur tiram ini.

Saran: Dari Temuan utama peneliti untuk mengatasi hal tersebut di perlukan adanya sosialisasi dan pembuatan forum pembelajaran pembukuaan atau pencatatan secara Akuntansi Syariah kepada pengusaha lokal seperti UMKM tersebut,Untuk kemajuan usaha masyarakat lokal dan mengenal secara syariah dengan tujuan jauh dari kata riba,dan menegtahui didalam harta kita terdapat harta orang lain.

REFERENSI

- Abdullah, A. (2017). MODEL PERHITUNGAN ZAKAT PERTANIAN (Studi Di Kecamatan Kuta Makmur Aceh Utara). *At-Tawassuth*, 2(1), 70–75.
- Achadiyah, B. N. (2019). Otomatisasi Pencatatan Akuntansi Pada Umkm. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 10(1). <https://doi.org/10.18202/jamal.2019.04.10011>
- Astutie, C. S. A. (2018). *Penerapan SAK-EMKM Sebagai Dasar Penyusunan Laporan Keuangan UMKM (Studi Kasus di UD Dua Putri Solehah Probolinggo*. 2(2), 1–26.
- Dalimunthe, M. Z. (2023). *Persepsi Pelaku UMKM Tentang Penyajian Laporan Keuangan Berbasis SAK- ETAP di Kabupaten Serdang Bedagai Perspektif Akuntansi Syariah*.

- 9(02), 2326–2332.
- Hoffman, D. W. (n.d.). *Entrepreneurial mindsets & skills*.
- Ikhsan, A., & Haridhi, M. (2017). PENERAPAN STANDAR AKUNTANSI KEUANGAN SYARIAH PADA KOPERASI JASA KEUANGAN SYARIAH (STUDI PADA BAITUL QIRADH DI KOTA BANDA ACEH. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*, 2(3), 1.
- Muhammad, S. E. R. (n.d.). Harmonisasi Standar Akuntansi Keuangan Syariah dalam Pengembangan Sektor Keuangan Islam. *Uii.Ac.Id*. <https://www.uui.ac.id/wp-content/uploads/2024/01/Pidato-Prof.-Rifqi.pdf>
- Muheramtohad, S. (2017). Peran Lembaga Keuangan Syariah dalam Pemberdayaan UMKM di Indonesia. *MUQTASID Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 8(1), 95. <https://doi.org/10.18326/muqtasid.v8i1.95-113>
- Mulya Subastyan, G., Fitriyah, N., & Puspitasari L., I. (2022). Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Syariah Dalam Penyusunan Laporan Keuangan Pada Koperasi Serba Usaha (Ksu) Bmt Al-Iqtishady. *Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi*, 2(3), 462–479. <https://doi.org/10.29303/risma.v2i3.267>
- Muttaqien, F., Cahyaningati, R., Rizki, V. L., & Abrori, I. (2022). Pembukuan Sederhana Bagi UMKM. *Indonesia Berdaya*, 3(3), 671–680. <https://doi.org/10.47679/ib.2022287>
- Purnama Putra. (2015). Analisis Tingkat Pemahaman Mahasiswa terhadap Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Syariah PSAK. *Jrak*, 6(1), 38–50.
- Rawun, Y., & Tumilaar, O. N. (2019). Penerapan Standar Akuntansi Keuangan EMKM Dalam Penyusunan Laporan Keuangan pada UMKM (Suatu Studi UMKM Pesisir Di Kecamatan Malalayang Manado). *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Bisnis*, 12(1), 57–66. <https://doi.org/10.35143/jakb.v12i1.2472>
- Savitri, R. V. (2018). PENCATATAN AKUNTANSI PADA USAHA MIKRO KECIL DAN MENENGAH (STUDI PADA UMKM MR . PELANGI SEMARANG) Keywords : accounting records , UMKM Kata Kunci: Pencatatan Akuntansi , UMKM Corresponding author : *Jurnal Manajemen Bisnis Dan Inovasi*, 5(2), 117–125. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jmbi/article/view/20808/20499>
- Setiamey, A. A., & Deliani, E. (2019). PENGETAHUAN AKUNTANSI PELAKU USAHA MIKRO KECIL DAN MENENGAH (UMKM) TERHADAP LAPORAN KEUANGAN. 2(12), 5–10.
- Zulfarina, Z., Suryawati, E., Yustina, Y., Putra, R. A., & Taufik, H. (2019). Budidaya Jamur Tiram dan Olahannya untuk Kemandirian Masyarakat Desa. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (Indonesian Journal of Community Engagement)*, 5(3), 358. <https://doi.org/10.22146/jpkm.44054>

Transformasi Pemasaran Di Era Digital Pada PT Alindra Berkah Cemerlang

Zahrotul Umami

Pogram Studi Manajemen Bisnis Syariah, IAIN Pontianak

zahrotulumami03@gmail.com

Abstract:

This research examines marketing transformation in the digital era at PT Alindra Berkah Cemerlang. The type of research used is a qualitative method with a descriptive approach and uses interview, observation and documentation techniques to obtain data from business owners. The object of the research is the owner of a company called Malindra on June 24 2024, located on Jalan Soeharto (Rasau), Bumi Ayu Lestari complex. No. A7 Kab. Kubu Raya. The focus of this research is how to implement marketing transformation in the digital era at PT Alindra Berkah Cemerlang. The research results show that in implementing marketing transformation in the digital era there are several things that need to be done, including: Content marketing, social media marketing, influencer marketing, user generated content. The above results are concluded as follows: Marketing transformation in the digital era has a significant impact on company competitiveness because it can increase market access, consumer engagement and overall marketing effectiveness. Companies can increase their marketing effectiveness by making smart use of digital technology. By implementing the right strategies, they can achieve sustainable success in an increasingly competitive business world.

Keywords: *transformation, marketing, digital era*

A. PENDAHULUAN

Penggunaan media dalam pemasaran telah mengubah konsep dan interaksi dalam masyarakat. Pola strategi lama yang bersifat konvensional telah digantikan oleh teknologi. Jumlah pengguna internet (5,16 miliar pada Januari 2023) diproyeksikan tumbuh secara signifikan menjadi 6 miliar pada tahun 2027 sebagai hasil dari ekspansi internet dan adopsi cepat dari

teknologi internet¹²¹. Penggunaan internet yang meluas merupakan dasar terjadinya berbagai fenomena dan perubahan dalam banyak aspek, terutama dalam konteks pemasaran dan bisnis.

Pemasaran digital adalah istilah yang mengacu pada penggunaan teknologi untuk mempromosikan barang atau layanan melalui media elektronik seperti internet, ponsel pintar, dan sosial media. Internet, yang pada awalnya hanya digunakan untuk komunikasi dan informasi. Sekarang berkembang menjadi pusat perdagangan dan bisnis. Saat ini, pemasaran digital mencakup situs web perusahaan dan iklan online serta media sosial, email, dan aplikasi seluler. Perkembangan pemasaran digital juga mempermudah perusahaan untuk mengumpulkan data tentang perilaku dan preferensi konsumen. Dalam pemasaran tradisional, pelanggan biasanya pergi ke toko untuk membeli barang, tetapi dengan pemasaran digital, pelanggan dapat dengan mudah membeli barang atau layanan melalui internet bahkan tanpa meninggalkan rumah mereka.

Secara keseluruhan, pemasaran digital telah membawa banyak keuntungan dan kesempatan bagi bisnis dan konsumen. Namun, karena pemasaran digital terus berkembang, perusahaan harus terus mengetahui tren dan teknologi terbaru untuk tetap kompetitif dalam era digital yang semakin berkembang pesat. Karena kemajuan dalam teknologi komunikasi telah mengubah cara konsumen berinteraksi dengan merek, barang, dan layanan yang ditawarkan. Perusahaan harus mengubah strategi marketing mereka untuk tetap relevan dan bersaing di era digital ini.

Transformasi pemasaran dari konvensional ke digital memberikan dampak yang signifikan untuk pertahanan suatu bisnis. Persaingan yang semakin ketat membuat perusahaan untuk terus berinovasi secara konsisten agar dapat membedakan diri dari pesaing dan dapat menarik perhatian konsumen¹²². Teknologi digital telah mengubah cara masyarakat dalam berinteraksi. Online shop sebagai platform yang memanjakan masyarakat dalam berbelanja hanya dengan menggunakan smartphone,¹²³ mereka bisa mendapatkan barang yang mereka inginkan. Pengguna smartphone yang terus bertambah dari waktu ke waktu ternyata sejalan dengan peningkatan jumlah pengakses toko online dari aplikasi maupun web. Perkembangan teknologi yang semakin hari semakin meningkat menyebabkan perusahaan untuk menyesuaikan strategi pemasarannya dengan menambahkan sistem online untuk memasarkan produknya.

Dalam dunia usaha pemasaran merupakan hal utama yang perlu dipersiapkan dengan sebaik-baiknya, karena kebanyakan perusahaan mengalami kebangkrutan dikarenakan kurang optimalnya strategi pemasaran yang digunakan. Pemasaran merupakan salah satu kegiatan

¹²¹ Irzameingindra Putri Radjain and Jessica Hermawan, "Hubungan Antara Pengguna Internet, Produk Domestik Bruto Per Kapita Dan Tingkat Ketenagakerjaan Dalam Perspektif E-Commerce," *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)* 8, no. 2 (2024): 160–69, <https://doi.org/10.31955/mea.v8i2.4020>.

¹²² Ricky Oktavenus, "Analisis Pengaruh Transformasi Digital Dan Pola Perilaku Konsumen Terhadap Perubahan Bisnis Model Perusahaan Di Indonesia," *Jurnal Manajemen Bisnis Dan Kewirausahaan* 3, no. 5 (2019): 44, <https://doi.org/10.24912/jmbk.v3i5.6080>.

¹²³ Fauzan Hidayatullah et al., "Mediatisasi Belanja Online Shop (Shopee) Melalui Teknologi Media," *Kareba* 10, no. 1 (2021): 34–45.

utama yang perlu dilakukan oleh perusahaan, baik itu perusahaan barang atau jasa dalam upaya untuk mempertahankan kelangsungan hidup usahanya¹²⁴. Hal ini disebabkan karena pemasaran merupakan salah satu kegiatan perusahaan. Dimana secara langsung berhubungan dengan konsumen. Oleh karena itu kegiatan pemasaran dapat diartikan sebagai kegiatan manusia yang berhubungan langsung dengan konsumen. Semua perusahaan yang ingin menang dalam persaingan pasar saat ini harus sangat memperhatikan strategi pemasaran mereka. Hal ini terjadi di era persaingan usaha yang semakin kompetitif seperti saat ini. Menurut W.Y. Stanton, pemasaran adalah sesuatu yang meliputi seluruh sistem yang berhubungan dengan tujuan untuk merencanakan dan menentukan harga sampai dengan mempromosikan dan mendistribusikan barang dan jasa yang bisa memuaskan kebutuhan pembeli¹²⁵. Pada dasarnya strategi pemasaran merupakan rencana yang memberikan panduan tentang kegiatan yang akan dijalankan untuk mencapai tujuan pemasaran dalam perusahaan. Oleh karena itu strategi pemasaran adalah serangkaian tujuan, sasaran dan aturan yang memberi arah kepada usaha-usaha pemasaran perusahaan.

Penelitian yang ada tentang pemasaran sejauh ini fokus pada beberapa aspek. *Pertama*, yaitu dengan memperhatikan kualitas produk, harga dan promosi. *Kedua*, dengan Lokasi yang strategis. *Ketiga*, dengan menonjolkan logo, jargon dan merek. Penelitian ini merupakan upaya untuk mengetahui bagaimana implementasi transformasi pemasaran di era digital pada PT Alindra Berkah Cemerlang. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan mendalam tentang transformasi pemasaran di era digital saat ini. Studi tentang transformasi di era digital masih sangat terbatas. Oleh karena itu penulis mengambil judul “**Transformasi pemasaran di era digital pada PT Alindra Berkah Cemerlang**”. Sebagai bahan kajian untuk diteliti.

B. TINJAUAN LITERATUR

Trasformasi

Istilah "transformasi" digunakan dalam ensiklopedia umum untuk merujuk pada ilmu eksakta yang kemudian dimasukkan ke dalam ilmu sosial dan humaniora berbicara tentang perubahan bentuk dan secara lebih rinci mencakup perubahan fisik maupun nonfisik (seperti bentuk, rupa, sifat, dan sebagainya). Selain itu, transformasi didefinisikan dalam ensiklopedia nasional Indonesia sebagai perubahan menyeluruh dalam bentuk, rupa, sifat, watak, dan sebagainya dalam hubungan individu dan kelompok. Namun menurut Agus Salim (2002), transformasi adalah proses membuat sesuatu yang baru (sesuatu yang baru) yang diciptakan oleh teknologi dan ilmu pengetahuan. Akhirnya, dia menjelaskan bahwa perubahan adalah aspek budaya yang material, sedangkan perubahan immaterial sulit dilakukan. Menurut Ryadi Gunawan (1993) dalam Mashur Amin, transformasi adalah proses perpindahan dari bentuk yang lebih mapan. Transformasi adalah fase, atau titik balik yang cepat, dari makna perubahan. Selain itu, Karl Marx dan Max Weber adalah tokoh penting dalam munculnya konsep transformasi. Marx berpendapat bahwa terdapat pertentangan kelas yang berjuang untuk menguasai berbagai alat reproduksi, dan proses dialektika transformasi kontinyu menunjukkan transformasi

¹²⁴ EBERT, Ronald J.; GRIFFIN, Ricky W. Business Essentials, Upper saddle river. 2003.

¹²⁵ Agus Herwandi, Komunikasi Pemasaran (Jakarta : Erlangga, 2012), 33.

masyarakat. Ketika proses dialektika mencapai puncak, akan tercipta “masyarakat yang tidak berkelas”. Hegel mengajarkan tentang siklus tesis dan antitesis dalam filsafat dialektika, dari mana gagasan ini berasal. Namun, menurut Weber, bayangan transformasi tidak terjadi melalui proses dialektika linier. Namun, seperti yang dipikirkan Marx, transformasi dan perubahan terjadi melalui proses evolusi, dengan berbagai komponen yang berinteraksi satu sama lain dalam bentuk masyarakat ideal. Pemahaman transformasi digunakan pada banyak objek, seperti yang ditampilkan dalam presentasi. Oleh karena itu, sebagai konsep, itu sering menjadi topik pembicaraan yang panjang. Oleh karena itu, diharapkan proses perubahan yang lebih baik bagi setiap orang melalui transformasi¹²⁶. Dari definisi pemikiran para ahli dapat disimpulkan bahwa transformasi merupakan perubahan menyeluruh dalam hubungan individu dan kelompok.

Pemasaran

William J. Stanley mengatakan bahwa pemasaran adalah keseluruhan sistem yang mencakup kegiatan untuk merencanakan dan menentukan harga serta mempromosikan dan mendistribusikan barang atau jasa yang dapat memenuhi kebutuhan pembeli, baik yang sebenarnya maupun yang potensial. Seperti diketahui bahwa pemasaran sangat penting untuk operasi suatu bisnis. Baik ini berlaku untuk bisnis kecil, tingkat menengah, atau besar, pertokoan, atau bahkan bisnis yang menjual jasa seperti transportasi, penginapan, perjalanan, rekreasi, dan lain sebagainya. Philip Kotler mengatakan bahwa strategi pemasaran adalah cara yang digunakan suatu perusahaan untuk mencapai tujuan pemasarannya. Strategi ini dapat mencakup strategi khusus untuk sasaran pasar, penetapan posisi, bauran pemasaran, dan jumlah biaya pemasaran¹²⁷. Sehingga strategi pemasaran merupakan kumpulan tujuan, sasaran, dan kebijakan yang mengarahkan usaha pemasaran pada berbagai tingkatan dan alokasi. Oleh karena itu digunakan sebagai respon perusahaan terhadap perubahan lingkungan dan kondisi pesaing.

Era Digital

Era digital merupakan era dimana semua aspek kehidupan manusia telah dipengaruhi oleh teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Ini ditunjukkan oleh keberadaan internet, smartphone, media sosial, dan teknologi lainnya yang memungkinkan orang untuk terhubung ke seluruh dunia dan mendapatkan akses internet dengan mudah dan cepat. Saat ini, dunia mengalami kemajuan teknologi yang sangat pesat di berbagai aspek kehidupan. Komunikasi adalah salah satu bidang kehidupan yang mengalami kemajuan teknologi. Komunikasi ini menciptakan era digital. Era digital adalah periode di mana ekonomi berbasis industri beralih ke ekonomi berbasis informasi, di mana komputer dan teknologi lainnya digunakan sebagai media atau alat komunikasi. Di era digital, banyak orang menggunakan sistem digital dalam kehidupan sehari-hari karena lebih canggih daripada sistem analog. Sistem digital dapat menghilangkan faktor pengganggu dengan membagi sinyal asli menjadi bagian dan mengaturnya berdasarkan kecepatan tertentu, sehingga sinyal lebih jernih dan tidak mengalami gangguan sinyal. Sebaliknya, sistem analog sering menghasilkan sinyal tiruan

¹²⁶ Anita Rinawati, “Transformasi Pendidikan Untuk Menghadapi Globalisasi,” *Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi* 1, no. 1 (2015), <https://doi.org/10.23887/ekuitas.v3i1.12783>.

¹²⁷ “Pengertian Pemasaran Menurut Para Ahli,” *Ispdigitalmarketing.Id*, 2023.

yang dihasilkan dari alam, sehingga sinyal menjadi kurang jelas. Media di era digital memiliki fitur yang dapat diubah dan bersifat jaringan. Masyarakat lebih mudah mendapatkan informasi berkat kemampuan media modern. Semakin majunya teknologi digital saat ini telah membuat perubahan besar terhadap dunia. Lahirnya berbagai jenis teknologi digital yang semakin maju telah banyak bermunculan ditengah-tengah kehidupan manusia. Maka tidak ada pilihan lain selain menguasai dan mengendalikan teknologi dengan baik dan benar agar membaik¹²⁸.

C. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode kualitatif, menurut Bogdan dan Taylor (1982), adalah metode penelitian yang mengumpulkan data deskriptif tentang perilaku dan kata-kata tertulis atau lisan individu¹²⁹. Dapat dilihat pendekatannya mengacu pada latar belakang dan individu secara keseluruhan. Kirk dan Miller menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi dalam ilmu pengetahuan sosial yang sebagian besar bergantung pada pengamatan. Terhadap manusia di lingkungan mereka sendiri dan berhubungan dengan orang-orang dalam bahasa dan lingkungan mereka. Penelitian ini menggunakan teknik interaktif yang meliputi observasi dan wawancara. Peneliti melakukan wawancara untuk mendapatkan data dan informasi dari subjek penelitian. Metode yang digunakan adalah wawancara bebas terpimpin, yang merupakan gabungan dari wawancara bebas dan wawancara terpimpin. Dengan demikian, pertanyaan yang diberikan tidak terbatas pada standar wawancara tertentu dan dapat disesuaikan dengan keadaan dilokasi.

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Sumber data primer merupakan jenis data yang langsung diberikan kepada peneliti (Sugiyono, 2016). Data ini diperoleh dari hasil wawancara langsung kepada pemilik PT Alindra Berkah Cemerlang yang Bernama Malindra. Waktu dan tempat 19 juni 2024 di jalan Soeharto (Rasau), Komplek Bumi Ayu Lestari. No.A7 Kab. Kubu Raya. Sedangkan data sekunder adalah data terkait objek penelitian yang diperoleh dari berbagai sumber, berupa dokumen, website maupun jurnal-jurnal yang relevan dan terpercaya. Pendekatan penelitian yang dipakai dalam penelitian ini tentang transformasi pemasaran di era digital pada PT Alindra Berkah Cemerlang. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teori pemasaran digital yang termasuk media sosial, konten marketing.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Transformasi Pemasaran di era digital pada PT Alindra Berkah Cemerlang

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan dalam pemasaran di era digital dan menganalisis studi kasus tentang perusahaan yang berhasil menggunakan strategi pemasaran di era digital. PT Alindra Berkah Cemerlang, juga dikenal sebagai Alindra food, adalah perusahaan kuliner yang berdiri sejak tahun 2016 dan menggunakan strategi ini. Situs PT Alindra Berkah Cemerlang berada di jalan Soeharto (Rasau), Komplek Bumi Ayu Lestari No. A7, Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat. Menurut situs web KKI (Karya Kreatif

¹²⁸ Wiwin Wiwin and Antonius Denny Firmanto, "Konstruksi Model Spiritualitas Pastoral Bagi Katekis Di Era Digital," *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik* 1, no. 2 (2021): 125–37, <https://doi.org/10.52110/jppak.v1i2.31>.

¹²⁹ putri Kurniawati, *No Title* الابدع في التسويق الإلكتروني.. جرائم تتغذى على طفرة «التواصل», Universitas Nusantara PGRI Kediri, vol. 01, 2017.

Indonesia), PT. Alindra Berkah Cemerlang adalah salah satu usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang ada di Indonesia. Perusahaan ini membuat panada beku dengan rasa ikan atau ayam. Produk Bakudapa Panada dapat ditemukan diberbagai toko dan supermarket di Kalimantan Barat. Selain prozen food mereka juga memproduksi aneka kue tradisional dan juga kue kering. Dalam implementasi strategi marketing di era digital, PT Alindra melakukan beberapa tindakan berikut:

Content Marketing

Media sosial adalah platform media yang digunakan oleh pengguna internet untuk membagikan pengalaman pribadi dan rutinitas sehari-hari dengan menggunakan. Per Januari 2021, pengguna internet Indonesia bahkan mencapai 202,6 juta, menurut laporan Hootsuite dan We Are Social, dua platform manajemen media sosial. Karena jumlah pengguna internet di Indonesia mencapai 73,7% dari total populasi, atau 274,9 juta orang, negara tersebut menjadi salah satu yang tercepat dalam hal digitalisasi di dunia¹³⁰. PT Alindra membuat konten yang relevan dengan brand mereka dan berkualitas tinggi. Di web mereka, dapat menemukan blog mereka yang terus diperbarui dengan cerita inspiratif tentang perjalanan dan akomodasi yang berbeda.

Di tengah persaingan yang ketat, perusahaan harus terus mengembangkan ide-ide baru setiap hari untuk menarik konsumen untuk membeli barang mereka. Salah satu cara untuk melakukan ini adalah dengan merancang *content marketing*. Menurut Pulizzi (2013), dalam Yaqubi, Ahmad (2019), definisi *content marketing* adalah "proses marketing dan bisnis untuk membuat dan menyebarkan konten yang berharga dan menarik untuk menarik, mendapatkan, dan terlibat dengan audience yang memiliki definisi dan pemahaman yang jelas." McPheat (dalam Amalia, 2020) juga memberikan definisi konten pemasaran. *Content marketing* berarti "penerbitan konten yang memberdayakan, melibatkan, mendidik, dan menghubungkan pembaca." Salah satu elemen pemasaran media sosial adalah konten ini. Menurut Saputra (2020), pemasaran media sosial adalah promosi produk atau layanan melalui platform media sosial dengan strategi tertentu. Menurut Tuten dalam Ramadhanty et al. (2020), pemasaran media sosial melibatkan penggunaan konteks budaya komunitas sosial, yang mencakup jejaring sosial, internet, situs berita sosial, dan situs web yang berisi berbagai opini sosial.

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa konten marketing adalah suatu proses bisnis. dengan merancang, membuat, dan mendistribusikan konten yang menarik untuk menjelaskan nilai produk perusahaan dengan cara yang menarik, melibatkan pembaca atau konsumen dengan tujuan yang menguntungkan bagi perusahaan dan konsumen. Dapat dikatakan bahwa *content marketing* adalah strategi pemasaran di mana kita merencanakan, membuat, dan mendistribusikan konten yang mampu menarik audiens, kemudian mendorong mereka untuk menjadi konsumen. Dalam marketing konten, berbagai bentuk dapat digunakan. Ini termasuk tulisan, gambar, video, audio, dan lainnya. Pemasar sering menggunakan strategi ini saat memperkenalkan barang mereka kepada pelanggan. Karena bagian digital marketing

¹³⁰ Muhamad Mirzan Hasan Bisri and Pitoyo Pitoyo, "Konten Marketing Instagram Dan Brand Image Pada Minat Penggunaan Jasa Perencana Keuangan," *Jurnal Pustaka Komunikasi* 5, no. 1 (2022): 190–205, <https://doi.org/10.32509/pustakom.v5i1.1894>.

yang paling berbeda adalah *content marketing*, kita juga berbicara tentang pemasaran model digital saat berbicara tentang content marketing. Karena hampir semua bentuk digital marketing bermula dari konten¹³¹.

Social Media Marketing

Perusahaan harus meningkatkan adaptasi mereka terhadap perkembangan untuk mendapatkan keunggulan bersaing dengan perusahaan lain. Ini dapat dicapai dengan meningkatkan kemampuan pemasaran mereka melalui peningkatan kemampuan atau strategi marketing sosial media (Widia, 2021). Teknologi pemasaran saat ini yang sedang berkembang, seperti keterampilan iklan digital dan media sosial. Pemasaran media sosial telah berkembang dari sekadar alat untuk berinteraksi dengan orang lain menjadi komponen penting dari pemasaran, khususnya pemasaran online dan digital. Saat ini, daya saing perusahaan akan hilang jika mereka tidak meningkatkan kemampuan pemasaran online atau digital. Pelaku bisnis dapat lebih dekat dengan pengguna berkat keberadaan media sosial.¹³²

PT Alindra memanfaatkan media sosial dengan sangat baik. Mereka memiliki akun resmi di berbagai platform seperti Instagram, Twitter, Facebook, dan lainnya. Media sosial telah menjadi salah satu metode pemasaran yang paling efektif di era internet (Aprilia et al., 2023). Pertama-tama, jangkauannya yang luas dan cepat menunjukkan betapa efektifnya media sosial sebagai saluran pemasaran. Media sosial memungkinkan miliaran pengguna aktif setiap hari untuk mencapai target audiens dengan cepat dan efektif (Arianto, 2020). Media sosial menjadi alat yang kuat untuk strategi pemasaran karena mereka dapat memberikan umpan balik, melibatkan audiens, dan berbagi konten (Elwani & Kurniawan, 2020).

Influencer Marketing

Istilah "*influencer*" muncul pada tahun 2020. *Influencer* ini berhasil menarik minat orang untuk terpengaruh oleh orang terkenal di media sosial. PT Alindra berkah cemerlang bekerja sama dengan *influenser* terkenal untuk mempromosikan produk beserta platform mereka. Mereka bekerja sama dengan selebriti, blogger dan pengguna media sosial yang banyak pengikut untuk memperluas jangkauan dan meningkatkan brand. Banyak pemasar beralih ke pemasaran digital dengan memanfaatkan *influencer* secara online untuk mempromosikan produk dan merek mereka di media sosial. Pemasaran berbasis influencer dapat lebih menarik perhatian pelanggan karena *influencer* dapat memberikan citra dan popularitas mereka (Masitoh & Adjid, 2022). Dalam era digital dan media sosial, konsep

Pemasaran *influencer* telah menjadi dasar strategi pemasaran. Influencer memiliki daya tarik berdasarkan jumlah pengikut dan audiens yang aktif. Faktor utama dalam pemasaran *influencer* adalah keaslian, yang sangat penting untuk membangun hubungan antara influencer dan pengikutnya. Jadi, keahlian khusus *influencer* dalam membuat konten yang menarik dan

¹³¹ Hasan Bisri and Pitoyo.

¹³² Ribka Elisabet Sihotang and Ruth Mei, "PENGELOLAAN USER-GENERATED CONTENT SEBAGAI STRATEGI PROMOSI DALAM MENINGKATKAN BRAND AWARENESS PADA AKUN INSTAGRAM @thehousetourhotel (USER-GENERATED CONTENT MANAGEMENT AS A PROMOTIONAL STRATEGY IN IMPROVING BRAND AWARENESS @thehousetourhotel INSTAGRAM AC)," *EProceedings* ... 7, no. 1 (2020): 1805–15, <https://tekno.kompas.com/read/2019/02/05/11080097/>.

relevan juga merupakan nilai tambah yang besar. *Influencer* dapat menciptakan pesan merek yang sesuai dengan preferensi pengikut, menimbulkan minat, dan mendorong interaksi. Influencer memiliki kemampuan untuk tidak hanya menjadi terkenal tetapi juga membangun komunitas, memungkinkan merek untuk menjangkau audiens yang lebih besar dan membangun hubungan yang signifikan. *Influencer* juga berkontribusi pada pembentukan citra merek dengan mengaitkan produk dengan nilai dan gaya hidup tertentu. Dipegang oleh mereka yang mengikuti mereka. Citra positif yang dihasilkan menempatkan merek sebagai simbol gaya hidup yang diidolakan dan bukan hanya produk, memperkuat hubungan emosional antara konsumen dan merek. Memahami peran ini dengan baik memungkinkan perusahaan untuk bekerja sama dengan influencer untuk mencapai tujuan pemasaran dengan cara yang berkesan dan bermakna bagi pelanggan¹³³.

User Generated Content

Dengan munculnya platform media sosial, dunia pemasaran digital mengalami inovasi baru yang disebut *User Generated Content* (UGC). Menurut Manap & Adzharudin UGC adalah penyebaran informasi yang mirip dengan kata mulut berbasis elektronik. Pengungkapan, penandaan, pencarian, penggalian, dan penulisan informasi atau pendapat pribadi juga dikenal sebagai konten yang dibuat oleh pengguna. Pengguna biasanya membuat konten yang terdiri dari rumor, pengalaman, opini dan fakta, serta kesan dan sentimen pribadi. Berdasarkan definisi-definisi tersebut, *User Generated Content* adalah jenis konten yang dibuat oleh pengguna yang berisi informasi tentang pengalaman pelanggan dengan brand yang ada. Jenis konten yang paling umum meliputi teks, foto, gambar, dan video. Biasanya dibuat langsung oleh pengguna sebagai bentuk data untuk pengguna berikutnya. Dengan adanya konten yang dibuat oleh pengguna, berbagai format dapat dihasilkan di situs web, termasuk komunitas virtual, ulasan pelanggan, media sosial (Facebook, Instagram, Twitter), dan media file yang diunggah di situs web.

Penyebaran konten yang dibuat oleh pengguna dianggap sebagai hasil dari kemajuan teknologi dan internet, yang memungkinkan pengguna memberikan komentar, pengalaman, dan pendapat terkait perjalanan serta dokumentasi perjalanan pribadi berupa unggahan foto dan video yang dapat digunakan sebagai sumber informasi untuk orang lain. Media sosial menjadi salah satu wadah untuk menerapkan pengelolaan user generated content yakni melalui cerita perjalanan pengguna yang dapat dijadikan sebagai informasi¹³⁴. PT Alindra menggunakan konten yang dibuat oleh pengguna sebagai bagian dari strategi pemasaran mereka. Memungkinkan pengguna memposting foto dan ulasan tentang produk yang mereka beli. Hal ini meningkatkan kepercayaan calon konsumen.

¹³³ Vania Sekarayodya Raharjo et al., "Penerapan Strategi Influencer Marketing Melalui Media Sosial The Implementation of Influencer Marketing Strategy Through Social Media," *Jurnal Konsep Bisnis Dan Manajemen* 10, no. 1 (2023): 86–99, <https://doi.org/10.31289/jkbm.v10i1.9979>.

¹³⁴ Sihotang and Mei, "PENGELOLAAN USER-GENERATED CONTENT SEBAGAI STRATEGI PROMO SI DALAM MENINGKATKAN BRAND AWARENESS PADA AKUN INSTAGRAM @thehousetourhotel (USER-GENERATED CONTENT MANAGEMENT AS A PROMOTIONAL STRATEGY IN IMPROVING BRAND AWARENESS @thehousetourhotel INSTAGRAM AC."

E. SIMPULAN

Pemasaran di era digital mengalami transformasi yang signifikan, yang berdampak pada daya saing pemasaran bisnis secara keseluruhan di era digital yang terus berkembang. Dengan menggunakan teknologi digital dengan cermat dan dengan berpikir secara strategis, bisnis dapat meningkatkan daya saing mereka dan memperoleh keunggulan kompetitif di pasar yang semakin kompleks ini. Salah satu dampak positif yang terlihat adalah kemampuan organisasi untuk mencapai audien yang lebih luas dan membuat hubungan yang lebih kuat melalui kemudahan akses pasar global. PT Alindra Berkah Cemerlang menggunakan transformasi pemasaran untuk menjangkau pelanggan dari seluruh dunia, memungkinkan mereka bersaing dalam skala yang lebih besar dan mengakses pangsa pasar yang lebih besar. Dalam implementasi strategi marketing di era digital, PT Alindra melakukan beberapa tindakan seperti: *Content Marketing*, *Social Media Marketing*, *Influencer Marketing*, *User Generated Content*.

DAFTAR PUSTAKA

- Hasan Bisri, Muhamad Mirzan, and Pitoyo Pitoyo. "Konten Marketing Instagram Dan Brand Image Pada Minat Penggunaan Jasa Perencana Keuangan." *Jurnal Pustaka Komunikasi* 5, no. 1 (2022): 190–205. <https://doi.org/10.32509/pustakom.v5i1.1894>.
- Hidayatullah, Fauzan, Kadek Aryana Dwi Putra, Rosnani Abdul Rahman, and Mulawarman. "Mediatisasi Belanja Online Shop (Shopee) Melalui Teknologi Media." *Kareba* 10, no. 1 (2021): 34–45.
- Kurniawati, putri. *No Title* التواصل على طرفة. *Universitas Nusantara PGRI Kediri*. Vol. 01, 2017.
- Oktavenus, Ricky. "Analisis Pengaruh Transformasi Digital Dan Pola Perilaku Konsumen Terhadap Perubahan Bisnis Model Perusahaan Di Indonesia." *Jurnal Manajemen Bisnis Dan Kewirausahaan* 3, no. 5 (2019): 44. <https://doi.org/10.24912/jmbk.v3i5.6080>.
- "Pengertian Pemasaran Menurut Para Ahli." *Ispdigitalmarketing.Id*, 2023.
- Radjamin, Irzameingindra Putri, and Jessica Hermawan. "Hubungan Antara Pengguna Internet, Produk Domestik Bruto Per Kapita Dan Tingkat Ketenagakerjaan Dalam Perspektif E-Commerce." *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)* 8, no. 2 (2024): 160–69. <https://doi.org/10.31955/mea.v8i2.4020>.
- Raharjo, Vania Sekarayodya, Iwan Sukoco, Cecep Safa'atul Barkah, Nurillah Jamil, and Achmawati Novel. "Penerapan Strategi Influencer Marketing Melalui Media Sosial The Implementation of Influencer Marketing Strategy Through Social Media." *Jurnal Konsep Bisnis Dan Manajemen* 10, no. 1 (2023): 86–99. <https://doi.org/10.31289/jkbm.v10i1.9979>.
- Rinawati, Anita. "Transformasi Pendidikan Untuk Menghadapi Globalisasi." *Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi* 1, no. 1 (2015). <https://doi.org/10.23887/ekuitas.v3i1.12783>.
- Sihotang, Ribka Elisabet, and Ruth Mei. "PENGELOLAAN USER-GENERATED CONTENT SEBAGAI STRATEGI PROMOSI DALAM MENINGKATKAN BRAND AWARENESS PADA AKUN INSTAGRAM @thehousetourhotel (USER-GENERATED CONTENT MANAGEMENT AS A PROMOTIONAL STRATEGY IN

IMPROVING BRAND AWARENESS @thehousetourhotel INSTAGRAM AC.”
EProceedings ... 7, no. 1 (2020): 1805–15.
<https://tekno.kompas.com/read/2019/02/05/11080097/>.

Wiwin, Wiwin, and Antonius Denny Firmanto. “Konstruksi Model Spiritualitas Pastoral Bagi Katekis Di Era Digital.” *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik* 1, no. 2 (2021): 125–37. <https://doi.org/10.52110/jppak.v1i2.31>.

Apa Peran Organisasi Kemahasiswaan untuk Menghasilkan Investor Pemula di Kalimantan Selatan?

Hafizah Aziza

Program Studi Manajemen Bisnis Syariah, Universitas Islam Negeri Antasari, Banjarmasin
azizahfzh4@gmail.com

Muhammad Yulian Ma'mun

Program Studi Manajemen Bisnis Syariah, Universitas Islam Negeri Antasari, Banjarmasin
yulianmamun@uin-antasari.ac.id

Abstract:

Artikel ini membahas peran Kelompok Studi Pasar Modal (KSPM) UIN Antasari Banjarmasin dalam membina investor pemula di kalangan mahasiswa. KSPM secara aktif menyelenggarakan berbagai kegiatan, diskusi, pelatihan dan riset yang dapat membekali para mahasiswa dengan pengetahuan mendalam mengenai pasar modal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran KSPM dalam meningkatkan literasi pasar modal sehingga dapat mendorong partisipasi mahasiswa sebagai investor muda dalam berinvestasi dan membantu menumbuhkan kesadaran dan kemampuan investor muda dalam berinvestasi. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara pengurus inti dan anggota KSPM Antasari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa KSPM UIN Antasari telah berhasil meningkatkan minat mahasiswa terhadap pasar modal dengan menjadikan KSPM sebagai wadah bagi para anggotanya untuk lebih mendalami ilmu dan praktik investasi melalui berbagai program edukasi dan pelatihan, serta kerjasama dengan berbagai pihak internal maupun eksternal. Dengan menjalin kerjasama tersebut, KSPM berhasil untuk meningkatkan jumlah investor dan transaksi saham di Galeri Investasi Syariah FEBI UIN Antasari, serta mencetak alumni yang bersertifikasi dan sukses di bidang pasar modal.

Keywords: KSPM, investasi, mahasiswa, investor, UIN Antasari

A. PENDAHULUAN

Pasar modal Indonesia telah mengalami peningkatan jumlah investor yang signifikan, terutama dari kalangan muda. Generasi Z dan milenial telah menjadi penopang utama pertumbuhan investor domestik dengan mayoritas mereka berusia di bawah 30 tahun. Meningkatnya minat investor muda ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk peran

media sosial, kebutuhan dana yang meningkat akibat pandemi Covid-19, serta kesadaran pentingnya berinvestasi untuk masa depan (Abdullah, 2017).

Bursa Efek Indonesia (BEI) berusaha mengenalkan Pasar Modal di perguruan tinggi melalui Galeri Investasi BEI. Tujuan dari Galeri ini, yang merupakan hasil kerja sama antara Perusahaan Sekuritas, Perguruan Tinggi, dan BEI, untuk memperkenalkan pasar modal yang tidak hanya dari perspektif teori tetapi juga praktik. Selanjutnya, Galeri Investasi BEI, yang menawarkan informasi aktual untuk belajar menganalisa aktivitas perdagangan saham, dapat menjadi jalan menuju penguasaan pengetahuan serta penerapannya di pasar modal.

Galeri Investasi BEI menyediakan berbagai publikasi dan materi tentang pasar modal yang diterbitkan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI), termasuk peraturan dan undang-undang terkait. Informasi dan data yang tersedia di Galeri Investasi BEI dapat dimanfaatkan oleh civitas akademika untuk tujuan akademik.

Keberadaan Galeri Investasi BEI diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak, memastikan penyebaran informasi pasar modal yang tepat sasaran, dan memberikan manfaat optimal bagi mahasiswa, praktisi ekonomi, investor, pengamat pasar modal, serta masyarakat umum di daerah sekitarnya. Manfaat ini mencakup sosialisasi dan pendidikan tentang pasar modal, serta kepentingan ekonomi dan alternatif investasi. Menurut data *Regional Development Information System (RDIS)* BEI, terdapat 589 Galeri Investasi yang terintegrasi dengan perguruan tinggi di Indonesia (Bursa Efek Indonesia, n.d.).

KSPM (Kelompok Studi Pasar Modal) adalah sebuah organisasi atau komunitas yang berada di perguruan tinggi atau institusi pendidikan yang berfokus pada studi dan pemahaman pasar modal. Kelompok Studi Pasar Modal merupakan perpanjangan tangan dari BEI untuk mensosialisasikan dan mengajak masyarakat luas untuk tahu dan ikut berpartisipasi dalam berinvestasi di pasar modal.

Keberadaan KSPM terdapat di beberapa perguruan tinggi di Indonesia, termasuk di universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin. KSPM dibentuk sebagai wadah untuk mempelajari ilmu investasi pasar modal, khususnya investasi pada instrumen saham. Kegiatan edukasi atau sosialisasi pasar modal yang dilakukan melalui KSPM di antaranya berupa pelatihan pasar modal, seminar pasar modal syariah, dan beberapa kegiatan lain yang berhubungan dengan pasar modal syariah.

Dalam konteks ini, KSPM memiliki peran penting dalam menumbuhkan investor muda. Mereka berperan sebagai sumber informasi dan pendidikan yang membantu masyarakat, terutama generasi muda dalam memahami konsep investasi dan pasar modal. Dengan demikian, mereka dapat membantu meningkatkan kesadaran dan kemampuan investor muda dalam mengelola keuangan dan berinvestasi secara bijak.

Mahasiswa dapat memperoleh informasi dan edukasi yang diperlukan untuk memahami pasar modal dan berinvestasi dengan bijak, karena adanya KSPM. Mereka dapat memilih jenis investasi sesuai dengan yang mereka inginkan dan dapat dikelola dengan baik sehingga

terhindar dari kerugian investasi. KSPM juga dapat membantu meningkatkan literasi pasar modal di kalangan mahasiswa yang dapat meningkatkan minat investasi mereka di masa depan. (Nikmah, 2021)

Di tengah gempuran era globalisasi dan kemajuan teknologi informasi, KSPM Antasari hadir sebagai jalan bagi para mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin yang ingin menyelami dan lebih mengenal dunia pasar modal. Diresmikan pada 27 Januari 2016 sebagai bagian dari Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin yang bertempat di Galeri Investasi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, KSPM Antasari memiliki visi mulia untuk mewadahi pengembangan keilmuan dan profesionalisme melalui inovasi, pengembangan diri, dan memperkuat hubungan profesional yang berkaitan dengan pasar modal (Negara & Febrianto, 2020).

Pemahaman mendalam tentang pasar modal menjadi kunci bagi generasi muda untuk menghadapi dinamika ekonomi yang kompleks di masa depan. Oleh karena itu, KSPM Antasari aktif menyelenggarakan berbagai kegiatan, seperti diskusi, seminar, pelatihan, dan riset, untuk membekali para mahasiswa dengan pengetahuan yang *komprehensif* tentang mekanisme, risiko, dan peluang yang terdapat dalam pasar modal (Chawla et al., 2022; Syah et al., 2024).

Bimbingan dari dosen dan praktisi pasar modal yang berpengalaman membantu KSPM Antasari mewujudkan komitmen untuk menjadi wadah yang produktif bagi pengembangan pengetahuan dan keterampilan di kampus UIN Antasari Banjarmasin tentang pasar modal. Tidak hanya itu, KSPM Antasari juga menjalin kolaborasi dengan berbagai institusi keuangan dan lembaga terkait lainnya untuk memperluas jangkauan edukasi dan membawa manfaat bagi perkembangan ekonomi dan keuangan di daerah, serta memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

Penulis akan membahas lebih lanjut dalam artikel ini, peran KSPM dalam menumbuhkan investor muda dari kalangan mahasiswa, serta bagaimana mereka dapat membantu meningkatkan kesadaran dan kemampuan investor muda dalam berinvestasi. Oleh karena itu, penulis tertarik melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran KSPM dalam membentuk dan melahirkan investor muda di kalangan mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin.

B. KAJIAN PUSTAKA

Pengetahuan dan Keterampilan dalam Investasi di Pasar Modal

Investasi merupakan kegiatan penempatan dana pada satu atau lebih dari satu jenis aset selama periode tertentu, dengan tujuan mendapatkan penghasilan atau peningkatan nilai. Orang yang melakukan investasi disebut investor. Pengertian investor adalah individu atau entitas yang mengalokasikan modal mereka ke dalam berbagai instrumen investasi dengan harapan memperoleh keuntungan finansial masa depan (Ismawati et al., 2022).

Pengetahuan investasi adalah suatu informasi mengenai bagaimana cara menggunakan sebagian dana atau sumber daya yang dimiliki untuk mendapatkan keuntungan di masa mendatang. Pengetahuan investasi diperoleh dari suatu pembelajaran yang diterima. Pengetahuan investasi dapat mendorong minat seseorang dalam berinvestasi dan mendorong

partisipasi seseorang untuk melakukan Investasi (Darmawan et al., 2019). Hal ini dibuktikan dari hasil penelitian terdahulu, misalnya oleh Wibowo & Purwohandoko menyatakan bahwa pengetahuan investasi berpengaruh terhadap minat berinvestasi di pasar modal (Wibowo & Purwohandoko, 2018). Pengetahuan dasar tentang investasi mencakup jenis investasi, *return*, dan risiko investasi (Mas'ulah et al., 2024). Utami & Hwihanus (2023) menyebutkan bahwa pengetahuan investasi tidak hanya sebatas mengetahui bagaimana cara berinvestasi di pasar modal, namun juga mengetahui pengetahuan-pengetahuan umum mengenai investasi, tujuan investasi, *return* & risiko investasi, hubungan risiko & *return*, dan instrumen pasar modal.

Skills (keterampilan) dasar yang harus dimiliki seorang investor yaitu: kemampuan analisis fundamental yakni membaca dan menganalisis laporan keuangan perusahaan; kemampuan analisis teknis yaitu menganalisis pola pergerakan harga saham menggunakan alat analisis tertentu; kemampuan menganalisis informasi non-keuangan seperti kondisi ekonomi makro, tren pasar, dan *Good Corporate Governance* (GCG) perusahaan; kemampuan pengelolaan emosi, dan; kemampuan pengelolaan risiko investasi. Semua itu dapat membantu investor dalam mengambil keputusan investasi yang tepat. (Hašček, 2017; Ismawati et al., 2022; Miazee et al., 2014; Raditya & Sumirat, 2022)

Sekilas Organisasi Kelompok Studi Pasar Modal (KSPM)

Organisasi adalah suatu bentuk perserikatan orang atau sekelompok manusia untuk mencapai tujuan bersama yang telah disepakati dan menciptakan nilai (*value*) (Boddy, 2017). Peran organisasi dalam meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) sangat penting dan beragam tergantung dari tujuan pendirian organisasi tersebut. Organisasi kemahasiswaan adalah kelompok atau asosiasi yang dibentuk oleh mahasiswa di lingkungan perguruan tinggi atau universitas dengan tujuan untuk mendukung pengembangan diri, keterampilan sosial, kepemimpinan, serta memperjuangkan kepentingan dan aspirasi mahasiswa. Organisasi mahasiswa yang ada di kampus bertujuan mengembangkan *soft skills* mahasiswa, seperti kepemimpinan, komunikasi, manajemen waktu, dan kerjasama tim. Organisasi kemahasiswaan juga menyediakan wadah atau platform untuk advokasi dan keterlibatan dalam isu-isu sosial serta memperkuat jaringan dan koneksi antar mahasiswa (Bi, 2012; Mohiuddin et al., 2022).

Salah satu organisasi kemahasiswaan yang ada di kampus adalah KSPM (Kelompok Studi Pasar Modal). KSPM adalah sebuah organisasi atau komunitas yang terdapat di perguruan tinggi atau institusi pendidikan yang berfokus pada studi dan pemahaman pasar modal (Aprizal et al., 2023). Peran KSPM antara lain untuk: memberikan edukasi kepada anggotanya dan masyarakat umum tentang pasar modal, termasuk saham, obligasi, reksadana, dan instrumen investasi lainnya; mengembangkan keahlian dan pengetahuan praktis mengenai investasi di pasar modal melalui kegiatan-kegiatan seperti simulasi trading, analisis fundamental dan teknikal; Mendorong minat dan kesadaran tentang pentingnya investasi sejak dini, khususnya di kalangan mahasiswa; memfasilitasi *networking* antara mahasiswa, profesional, dan praktisi pasar modal dengan bekerjasama dengan lembaga-lembaga keuangan, seperti Bursa Efek Indonesia (BEI), perusahaan sekuritas, dan manajer investasi untuk menyediakan sumber daya dan informasi bagi anggotanya; mengorganisir atau

berpartisipasi dalam kompetisi terkait pasar modal, seperti lomba trading saham, kompetisi analisis saham, dan sebagainya; Membantu pembentukan karakter dan keterampilan manajerial kepemimpinan, dan kerjasama tim (Rahmayeni et al., 2024).

C. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini bersifat lapangan dan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian dilakukan di UIN Antasari Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara. Informan yang diwawancarai dalam penelitian ini adalah pengurus inti dan anggota KSPM Antasari. Pertanyaan wawancara dikembangkan dari tiga indikator yaitu jumlah dan kualitas keanggotaan, kegiatan dan program, serta prestasi dan rekognisi yang dihasilkan KSPM Antasari, yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. Instrumen Wawancara

Indikator	Pertanyaan
Jumlah dan kualitas anggota	Berapa kali rekrutmen KSPM dalam setahun? Apa saja persyaratannya? Dan bagaimana proses seleksinya?
	Bagaimana pertumbuhan jumlah anggota KSPM Antasari dalam 5 tahun terakhir?
	Apa kompetensi atau keahlian yang dimiliki anggota KSPM dalam hal investasi dan pasar modal?
Kegiatan dan Program	Apa saja upaya KSPM dalam rangka menumbuhkan minat mahasiswa UIN Antasari terhadap investasi dan pasar modal?
	Apa saja program kerja KSPM dalam rangka meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mahasiswa UIN Antasari tentang investasi dan pasar modal? Berapa kali dilaksanakan dalam setahun?
	Bagaimana kerjasama KSPM Antasari dengan pihak internal & eksternal kampus dalam rangka menumbuhkan dan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mahasiswa UIN Antasari?
Prestasi dan pengakuan	Sebutkan apa saja prestasi KSPM dalam bidang investasi dan pasar modal (lokal, nasional dan internasional)?
	Bagaimana kiprah anggota KSPM dalam investasi dan pasar modal, dilihat dari jumlah akun dan transaksi saham melalui Galeri Investasi Antasari?
	Bagaimana dengan keadaan alumni KSPM, apakah ada yang masih aktif menjadi investor di pasar modal? Apakah ada yang bekerja di bursa efek atau perusahaan sekuritas?

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

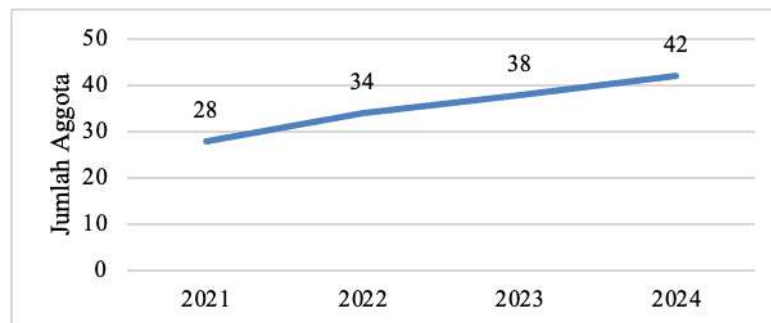
Hasil

Jumlah dan Kualitas Anggota

KSPM Antasari membuka rekrutmen setiap satu kali dalam setahun, yang biasanya diadakan pada awal semester genap atau biasanya dilaksanakan pada bulan Februari. Rekrutmen dilakukan guna mengisi posisi atau peran tertentu di organisasi, seperti *Board of Director*, *Department Human Resource Development*, *Department Public Relation*, *Department Investment and Education*, *Department Administration and Inventory*, dan *Department Media*

Information and Comunication. Rekrutmen KSPM terdiri dari dua tahap seleksi. Pertama, seleksi administrasi yang dilakukan dengan meninjau *curriculum vitae* (CV) setiap calon anggota yang memuat informasi seperti nilai Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) minimal 3,00, pengalaman berorganisasi, dan keterampilan yang sesuai dengan departemen pilihan. Kedua, seleksi wawancara, yang mana pada tahap ini para calon anggota akan diuji mengenai karakter pribadi, kesanggupan berkomitmen selama satu tahun, status hubungan (untuk menjaga profesionalitas), pengetahuan tentang departemen pilihan, keahlian yang dimiliki, dan pengalaman berinvestasi (jika ada). Selain itu, pengetahuan dasar (*basic knowledge*) yang diuji akan disesuaikan dengan bidang/departemen pilihan.

Pertumbuhan jumlah anggota KSPM Antasari dalam empat tahun terakhir terjadi peningkatan.



Grafik 1 Pertumbuhan Jumlah Anggota KSPM Antasari

KSPM Antasari berkomitmen untuk menanamkan berbagai kompetensi penting dalam diri anggotanya, baik yang terkait dengan pasar modal secara umum maupun skill khusus yang dibutuhkan di setiap departemen.

Kompetensi umum yang ditanamkan dalam anggota KSPM Antasari:

1) Pengetahuan Analisis Teknikal dan Fundamental di Pasar Modal, anggota KSPM Antasari dibekali dengan pengetahuan dan pemahaman mendalam mengenai pasar modal, baik dari sisi teknikal maupun fundamental, sesuai dengan kurikulum sertifikasi yang diakui. 2) Pengetahuan tentang Pasar Modal Syariah. Selain pengetahuan tentang pasar modal, KSPM Antasari juga memberikan kesempatan bagi anggotanya untuk memiliki pengetahuan berinvestasi secara syariah di pasar modal syariah, mengingat KSPM Antasari berada dibawah naungan Galeri Investasi Syariah yang menekankan pentingnya berinvestasi sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. 3) Manajemen Risiko Investasi. KSPM Antasari membekali anggotanya dengan kemampuan untuk mengelola risiko investasi secara efektif, sehingga mereka dapat membuat keputusan investasi yang bijak dan bertanggung jawab. 4) *Basic* Finansial Keuangan. Anggota KSPM Antasari dibekali dengan pengetahuan dasar tentang keuangan, seperti akuntansi, manajemen keuangan, dan analisis keuangan. 5) Kegiatan Edukasi tentang Investasi. Kegiatan edukasi ini dilakukan dengan penanaman kesadaran tentang pentingnya untuk mulai berinvestasi di Kelas Investor dalam bentuk Edukasi, KSPM Antasari memberikan kesempatan bagi anggotanya untuk mempelajari tentang pasar modal syariah, yang merupakan sektor yang berkembang pesat di Indonesia. 6) Kegiatan Sekolah Pasar

Modal. KSPM Antasari juga mengadakan sekolah pasar modal untuk memberikan pelatihan dan pendalaman pengetahuan tentang pasar modal kepada anggotanya.

Kompetensi spesifik yang ditanamkan dalam anggota KSPM Antasari

Di tahun 2024, KSPM Antasari menambahkan beberapa kegiatan yang memang disusun untuk menambah dan melatih *basic skills* setiap anggotanya di masing-masing departemen. Kegiatan ini difasilitasi oleh Departemen HRD (*Human Resource Development*) guna melakukan peningkatan kemampuan anggota yang akan dikolaborasikan sesuai dengan departemen masing-masing, kegiatan ini dikemas dengan nama *Development Skills (DESK)*. Contohnya seperti kolaborasi dengan *Department Media Communication and Information* guna peningkatan *skill photography, editing* dan desain grafis, kolaborasi dengan *Department Public Relations* guna peningkatan kemampuan *public speaking* dan *teknik lobbying*, serta pelatihan *skills* lainnya guna pengembangan diri para anggotanya. Untuk meningkatkan *skills* ini, setiap departemen melakukan setidaknya 1 atau 2 kali pertemuan untuk melakukan pelatihan. Kemampuan-kemampuan inilah yang nantinya akan diterapkan oleh anggota ketika menjadi panitia dalam mengadakan kegiatan-kegiatan organisasi. Selain itu, para anggota juga dibekali dalam teknik pembuatan Paper Analisis Saham dan Kompetisi secara Internal. Melalui pengetahuan tersebut nantinya dapat menjadi bekal para anggota agar lebih percaya diri dalam mengikuti lomba secara nasional yang banyak diselenggarakan oleh organisasi Kelompok Studi Pasar Modal (KSPM) lain.

Dengan menanamkan berbagai kompetensi tersebut, KSPM Antasari berharap dapat melahirkan anggotanya yang tidak hanya memiliki pengetahuan dan *skills* yang ahli dan mumpuni di bidang pasar modal, tetapi juga memiliki kemampuan *interpersonal* dan *soft skills* yang baik.

Kegiatan dan Program

KSPM selalu berusaha untuk menjangkau dan melibatkan mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin dalam berbagai kegiatannya. Salah satu strategi yang digunakan adalah menjalin kerjasama dengan *media partner* dari Organisasi Kemahasiswaan (ORMAWA) dan kegiatan Orientasi Mahasiswa Baru (ORMABA) untuk memperluas jangkauan informasi dan menarik minat mahasiswa. KSPM mengemas kegiatannya dengan konsep yang semenarik mungkin dengan pendekatan yang tidak kaku dan formal untuk membuat kegiatan lebih fleksibel, interaktif dan menyenangkan. Sebagai bentuk apresiasi kepada para peserta, KSPM tidak memungut biaya untuk mengikuti kegiatannya. Walaupun kegiatannya dilakukan secara gratis, peserta akan mendapatkan *benefit* berupa konsumsi baik *snack* ataupun makanan berat, *doorprize* dan materi edukasi yang bermanfaat.

KSPM Antasari berkomitmen untuk membantu mahasiswa meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka di bidang pasar modal. Hal ini dilakukan melalui berbagai program kerja yang dirancang untuk memberikan edukasi dan pelatihan yang bermanfaat.

Program Kerja untuk Meningkatkan Pengetahuan:

Pertama, Sekolah Pasar Modal Syariah (SPMS): Program edukasi dan sosialisasi pasar modal yang ditujukan bagi investor baru yang ingin belajar tentang dasar-dasar investasi syariah. Program ini diadakan secara berkala setiap 2 bulan sekali dengan 2 level dan dilaksanakan secara terbuka baik untuk para mahasiswa maupun masyarakat umum. Kedua, Kelas Investor

Saham Syariah (KISS): Program yang diadakan 1-2 kali dalam sebulan, merupakan kegiatan lanjutan dari Sekolah Pasar Modal Syariah yang tujuannya untuk mengedukasi kepada investor pemula untuk bertransaksi jual beli saham dan menganalisis saham baik secara analisis fundamental dan analisis teknikal. Ketiga, Kelas Aktivasi atau *Snack Box Time*: Program yang memberikan edukasi dan membimbing kepada calon investor dalam pembukaan akun saham dan mengoperasikan aplikasi untuk berinvestasi. Ke empat, Seminar Nasional: Kegiatan edukasi yang diselenggarakan dengan mengundang narasumber ahli untuk membahas topik-topik terkini terkait pasar modal.

Program Kerja untuk Meningkatkan Keterampilan:

Pertama, *Development Skills*: Memberikan pelatihan berbagai *skills* penting seperti *management skills*, *technic lobbying*, teknik persidangan, *public speaking*, *building CV*, paper analisis saham, desain grafis, dan *photography*. Kedua, Lomba Internal: Mengadakan lomba trading dan simulasi permainan saham (*Stock lab*) untuk mengasah kemampuan analisis dan trading para anggota. Ketiga, *Stock of the Month*: para anggota menganalisis mengenai gambaran fundamental suatu perusahaan secara umum yang dilihat dari beberapa rasio keuangan lalu dikemas dalam bentuk video dan diposting ke reels instagram KSPM Antasari. Keempat, Partisipasi Lomba Paper: Mendorong para anggota untuk mengikuti lomba paper dan publikasi ilmiah terkait pasar modal. dan Kelima *Company Tour*: Program yang dilakukan untuk menambah wawasan dan pengalaman kepada seluruh anggota KSPM Antasari mengenai dunia kerja di suatu instansi dan perusahaan dengan cara yang santai dan menyenangkan, seperti kunjungan ke Otoritas Jasa Keuangan (OJK) atau ke perusahaan yang terdaftar sebagai emiten di BEI. Sehingga diharapkan dapat mengembangkan diri para anggota dan mempersiapkan diri untuk dunia kerja.

Dengan mengikuti berbagai program kerja KSPM, mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka di bidang pasar modal, memperluas jaringan profesional, dan khusus untuk para anggota dapat mempersiapkan diri untuk memasuki dunia kerja.

KSPM UIN Antasari aktif menjalin kerjasama dengan berbagai pihak untuk memperluas jangkauan dan memberikan manfaat bagi anggotanya. Kerjasama Internal, contohnya seperti *Media Partner* dan Delegasi Peserta. KSPM berkolaborasi dengan media *partner* dan delegasi peserta di ORMAWA, khususnya di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI), seperti Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ), Dewan Mahasiswa (DEMA), dan Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM). Hal ini bertujuan untuk mempromosikan kegiatan KSPM dan meningkatkan partisipasi mahasiswa FEBI. Selain itu, kerjasama dibidang eksternal, seperti (1) Perusahaan Sekuritas, yakni Phintraco Sekuritas untuk mendapatkan mentor dan edukasi tentang investasi (FEBI UIN Antasari, 2024). (2) Bursa Efek Indonesia (BEI): BEI menjadi mitra penting KSPM dalam memfasilitasi kegiatan, baik dalam hal pendanaan maupun penyediaan narasumber (fasilitator). (3) Perusahaan OJK: KSPM juga menjalin kerjasama dengan perusahaan OJK untuk mendapatkan informasi dan edukasi terkait regulasi pasar modal.

Prestasi dan Pengakuan

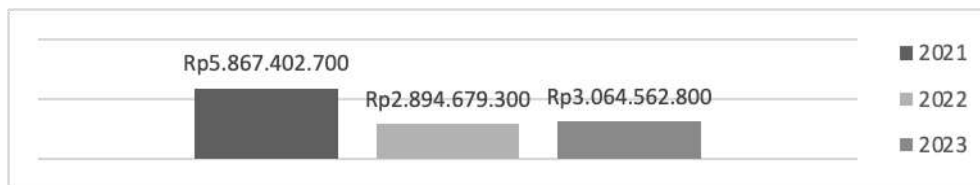
KSPM UIN Antasari telah mengukir prestasi membanggakan di berbagai tingkatan, baik lokal maupun internasional, dalam bidang investasi dan pasar modal. Berikut beberapa pencapaian gemilang KSPM: Tingkat Lokal: Juara 1, 2, & 3 dalam kegiatan “Internal Paper Competition”, Tingkat Nasional: GI BEI Teraktif di Wilayah Kantor Perwakilan BEI dalam kegiatan “Penghargaan Galeri Investasi BEI 2022”, Finalis Top 10 Paper Competition dalam kegiatan “Kalbis Investment and Accounting Competition 2023”, Finalis Top 10 Paper Competition dalam kegiatan “SCMC 2023”, Juara 2 Business Plan Kewirausahaan dalam kegiatan “Pekan Kewirausahaan Tingkat Nasional Tahun 2023”, Juara 2 Esai Kewirausahaan dalam kegiatan “Pekan Kewirausahaan Tingkat Nasional Tahun 2023”, Best Paper dalam kegiatan “Nasional Stock Analysis Competition”, Best Presentasi dalam kegiatan “Nasional Stock Analysis Competition”, Juara 1 Video Creative dalam kegiatan “Stocklab Competition”, Finalis Top 5 Stockcase Competition dalam kegiatan “Golden Investment Festival”, Juara 1 dalam kegiatan “Investory Video Competition”, Finalis Top 10 Paper Competition dalam kegiatan “UCMC 2023”, JUARA 2 dalam kegiatan “Road to GI Award 2024”.

Tingkat Internasional: Best Paper dalam kegiatan “Nasional Stock Analysis Competition”, Best Presentasi dalam kegiatan “Nasional Stock Analysis Competition”, Juara 1 Video Creative dalam kegiatan “Stocklab Competition”, Finalis Top 5 Stockcase Competition dalam kegiatan “Golden Investment Festival”, Juara 1 dalam kegiatan “Investory Video Competition”, Finalis Top 10 Paper Competition dalam kegiatan “UCMC 2023”, dan Juara 2 dalam kegiatan “Road to GI Award 2024”

Prestasi-prestasi ini merupakan bukti nyata komitmen KSPM UIN Antasari dalam memberikan edukasi dan pelatihan yang berkualitas bagi anggotanya, serta mendorong mereka untuk berprestasi dan bersaing di tingkat nasional dan internasional. KSPM UIN Antasari terus berupaya untuk meningkatkan kualitas program dan kegiatannya agar dapat memberikan manfaat yang lebih besar bagi anggotanya dan masyarakat luas.

KSPM UIN Antasari memiliki komitmen kuat untuk membangun generasi muda investor yang cerdas dan bertanggung jawab. Hal ini diwujudkan melalui program pelatihan yang mewajibkan bagi seluruh anggotanya untuk memiliki rekening saham dan menjadi investor. Pada awal masuk menjadi anggota KSPM, para anggota diwajibkan untuk menandatangani surat komitmen yang salah satunya berisi ketersediaan untuk membuka rekening efek. Hal ini bertujuan untuk mendorong partisipasi aktif para anggota dalam dunia investasi. Sebagai bagian dari pelatihan, KSPM mengadakan Kelas Investor yang memberikan kesempatan kepada para anggota untuk melakukan praktik trading saham secara langsung dengan bimbingan dan mentoring dari Perusahaan Sekuritas secara langsung.

KSPM juga fokus pada peningkatan transaksi saham di Galeri Investasi Syariah FEBI UIN Antasari. Hal ini dilakukan dengan memantau dan merekap data transaksi jual beli saham melalui RDIS. Berdasarkan laporan transaksi dalam tiga tahun terakhir, adanya peningkatan dari tahun 2022 ke tahun 2023.



Sumber: Data diolah, GIS FEBI UIN Antasari 2024

Grafik 2 Laporan Transaksi di GIS FEBI UIN Antasari

Selain itu ditinjau dari laporan transaksi bulanan pada tahun 2024, setiap bulannya mengalami peningkatan.



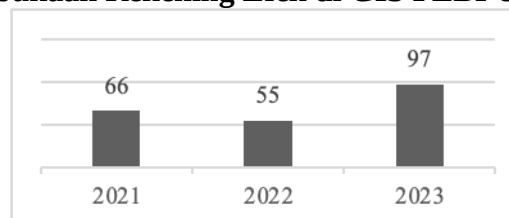
Sumber: Data diolah, GIS FEBI UIN Antasari 2024

Grafik 3 Laporan Transaksi di GIS FEBI UIN Antasari Tahun 2024

Upaya KSPM dalam meningkatkan transaksi saham di Galeri Investasi ini diharapkan dapat mendorong lebih banyak mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin untuk berinvestasi di pasar modal dan menjadi investor yang cerdas dan bertanggung jawab. Hal tersebut didukung dari laporan pembukaan rekening efek di Galeri Investasi Syariah FEBI UIN Antasari yang mengalami peningkatan.

Grafik 4

Laporan Pembukaan Rekening Efek di GIS FEBI UIN Antasari

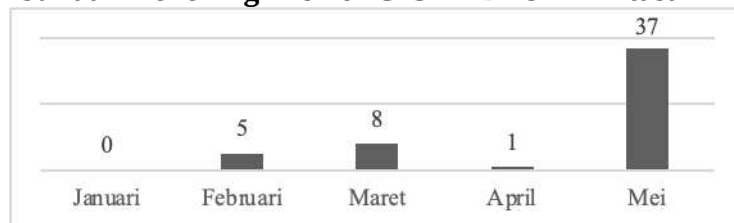


Sumber: Data diolah, GIS FEBI UIN Antasari 2024

Berdasarkan laporan pembukaan rekening efek pada periode 2024, yang mana pada setiap bulannya menunjukkan peningkatan.

Grafik 5

Laporan Pembukaan Rekening Efek di GIS FEBI UIN Antasari Tahun 2024



Sumber: Data diolah, GIS FEBI UIN Antasari 2024

KSPM Antasari bangga memiliki alumni yang terus berkiprah di dunia pasar modal. Banyak di antara mereka yang tetap aktif berinvestasi meskipun telah menyelesaikan pendidikannya di UIN Antasari Banjarmasin. Beberapa bahkan memilih untuk lebih fokus menjadi *trader full-time*. Dedikasi alumni KSPM terhadap pasar modal juga terlihat dari mereka yang berhasil meraih karir di bidang ini. Sebut saja alumni angkatan 2022 yang telah bekerja di Perusahaan Sekuritas dan mendapatkan sertifikasi bergengsi sebagai Wakil Perantara Perdagangan Efek (WPPE). Tak hanya itu, alumni KSPM juga berkontribusi di berbagai perusahaan ternama di bidang keuangan, seperti PT. Jhonkin Baratama di Tanah Bumbu dan PT. Baramulti Suksessarana di Kalimantan Utara.

Kesuksesan alumni KSPM ini menjadi bukti nyata komitmen organisasi dalam mencetak generasi muda yang cakap dan kompeten di bidang pasar modal. KSPM terus berupaya untuk meningkatkan kualitas program dan kegiatannya agar dapat melahirkan lebih banyak alumni yang berprestasi dan memberikan kontribusi positif bagi kemajuan bangsa. Ada beberapa orang yang masih tetap aktif untuk menjadi investor di pasar modal meskipun telah menjadi alumni dari KSPM. Bahkan ada yang memutuskan untuk tidak bekerja secara formal dan ingin lebih berfokus pada *full trader*. Selain itu, ada dari alumni angkatan 2022 sudah ada yang bekerja di Perusahaan Sekuritas dan mendapatkan sertifikasi sebagai WPPE, ada juga alumni dari KSPM yang bekerja di PT. Jhonlin Baratama di Tanah Bumbu dan PT. Baramulti Suksessarana di Kalimantan Utara.

Pembahasan

KSPM memiliki proses rekrutmen yang terstruktur dan terencana. Tahapan seleksi bertujuan untuk mendapatkan anggota yang memiliki kemampuan dan potensi yang sesuai dengan visi dan misi KSPM. Syarat dan kriteria seleksi KSPM diharapkan dapat menghasilkan anggota yang berkontribusi positif bagi KSPM untuk mencapai tujuan organisasi. Berdasarkan hasil analisis ditemukan adanya peningkatan minat terhadap organisasi KSPM dan pengetahuan tentang pasar modal di lingkungan mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin. KSPM Antasari berkomitmen untuk menanamkan berbagai kompetensi penting dalam diri anggotanya, baik yang terkait dengan pasar modal secara umum maupun *skills* khusus yang dibutuhkan di setiap departemen. Selain berperan sebagai wadah bagi para anggotanya dalam meningkatkan wawasan dan pengembangan diri, organisasi ini juga mewadahi dan memfasilitasi para mahasiswa yang khususnya para mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin dan masyarakat umum dalam menambah wawasan tentang investasi di pasar modal syariah khususnya pada instrumen saham.

Guna meningkatkan minat terhadap dunia investasi di pasar modal tersebut di kalangan mahasiswa UIN Antasari dan masyarakat umum, KSPM Antasari berusaha kerjasama dengan

media partner ORMAWA/ORMABA, mengadakan kegiatan yang gratis dan bermanfaat dengan konsep yang menarik dan *fleksibel*, serta melakukan pendekatan yang santai serta menyenangkan.

KSPM Antasari berkomitmen untuk membantu mahasiswa meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anggota di bidang pasar modal. Komitmen tersebut dapat diwujudkan dengan program kerja untuk meningkatkan pengetahuan seperti Sekolah Pasar Modal Syariah (SPMS), Kelas Investor Saham Syariah (KISS), Kelas Aktivasi atau *Snack Box Time*, dan Seminar Nasional sehingga melalui program kerja tersebut dapat membantu meningkatkan pengetahuan bagi para anggota KSPM seperti mahasiswa UIN Antasari dan masyarakat umum tentang pasar modal syariah. Selain itu ada juga program kerja untuk meningkatkan keterampilan bagi para anggota seperti *Development Skills*, Lomba Internal, *Investment Education*, Partisipasi Lomba Paper dan *Company Tour* sehingga melalui program keterampilan ini para anggota dapat mengembangkan diri, memperluas jaringan profesional, dan mempersiapkan diri untuk memasuki dunia kerja. Dalam menarik minat terhadap program kerja yang dilaksanakan, KSPM melakukan kerjasama *media partner* dan delegasi peserta. Tidak hanya itu, KSPM juga bekerja sama beberapa entitas seperti Perusahaan Sekuritas (Phintraco), Bursa Efek Indonesia, dan OJK.

KSPM UIN Antasari telah berhasil mencapai tujuannya dalam meningkatkan transaksi saham, jumlah investor, dan kualitas alumni di bidang pasar modal. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya transaksi saham di Galeri Investasi Syariah FEBI UIN Antasari, banyaknya alumni yang aktif berinvestasi dan bekerja di bidang pasar modal, dan diraihnya sertifikasi bergengsi oleh para alumni.

E. SIMPULAN

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa KSPM Antasari berperan sebagai wadah bagi para anggotanya untuk mendalami ilmu dan praktik investasi di pasar modal. Komitmen KSPM Antasari terwujud dalam berbagai program edukasi dan pelatihan yang tidak hanya mendorong anggotanya untuk menjadi investor yang cerdas dan bertanggung jawab, tetapi berkomitmen untuk menjadikan generasi muda yang cakap dan siap berkontribusi dalam kemajuan ekonomi bangsa. Pertumbuhan anggota, akun investor dan nilai transaksi pada Galeri Investasi Syariah UIN Antasari, serta segala prestasi membanggakan yang diraih KSPM menjadi bukti nyata keberhasilan peran KSPM. Selain itu, kesuksesan alumni KSPM menjadi kebanggaan tersendiri bagi KSPM Antasari sekaligus menjadi bukti atas keberhasilan organisasi dalam mencetak generasi muda yang cakap dan kompeten di bidang pasar modal.

Kontribusi penelitian ini adalah memberi gambaran bagaimana peran organisasi studi pasar modal membentuk skills mahasiswa. Penelitian ini dapat menjadi salah satu acuan kebijakan pemangku kepentingan terkait seperti perguruan tinggi, BEI, dan perusahaan sekuritas.

Penelitian dengan topik ini dapat dilanjutkan dengan cakupan subjek dan objek penelitian yang lebih luas baik tingkat regional maupun Nasional. Selain itu, penelitian berikutnya dapat fokus

pada peran keterampilan yang didapatkan saat aktif di KSPM, pada alumni perguruan tinggi yang sudah terjun cukup lama di dunia kerja.

REFERENCES

- Abdullah, H. (2017). Peranan Manajemen Sumberdaya Manusia dalam Organisasi. *Warta Dharmawangsa*, 51, Article 51. <https://doi.org/10.46576/wdw.v0i51.243>
- Aprizal, Y. Z., Rafiqi, R., Pratama, A., & Roihan, M. (2023). The Role of The Investment Academic Community In Improving Islamic Investment Literacy. *LAA MAISYIR : Jurnal Ekonomi Islam*, 10(2), 203–216. <https://doi.org/10.24252/lamaisyir.v10i2.42533>
- Bi, T. (2012). *Research of University Students' Development and Management of Human Resources Problem*. <https://doi.org/10.1109/ICEE.2012.1487>
- Boddy, D. (2017). *Management: An introduction* (Seventh edition). Pearson.
- Bursa Efek Indonesia. (n.d.). *Galeri Investasi BEI dan Komunitas Pasar Modal*. Bursa Efek Indonesia. Retrieved 25 June 2024, from <https://www.idx.co.id/>
- Chawla, D., Bhatia, S., & Singh, S. (2022). Parental influence, financial literacy and investment behaviour of young adults. *Journal of Indian Business Research*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:252522732>
- Darmawan, A., Kurnia, K., & Rejeki, S. (2019). Pengetahuan Investasi, Motivasi Investasi, Literasi Keuangan dan Lingkungan Keluarga Pengaruhnya terhadap Minat Investasi di Pasar Modal. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 8(2), Article 2. <https://doi.org/10.32639/jiak.v8i2.297>
- FEBI UIN Antasari. (2024, May 20). Sekolah Pasar Modal Syariah Akbar 2024 Resmi Dibuka, Kerjasama Ciamik KSPM Antasari, Phintraco Sekuritas, dan Bursa Efek Indonesia. *Situs Resmi FEBI UIN Antasari*. <https://febi.uin-antasari.ac.id/2024/05/sekolah-pasar-modal-syariah-akbar-2024-resmi-dibuka-kerjasama-ciamik-kspm-antasari-phintraco-sekuritas-dan-bursa-efek-indonesia/>
- Hašček, A. (2017). Knowledge and Skills of Professionals in Investor Relations. *Ekonomski Vjesnik/Econviews - Review of Contemporary Business, Entrepreneurship and Economic Issues*, 30(2), Article 2.
- Ismawati, K., Darmawati, D., Fuad, M., Dewi, G. A. K. R. S., Fatchurrohman, M., Ristiyana, R., Umar, A. U. A. A., Nurriqli, A., Selasi, D., Widaryanti, W., Rafsanjani, H., Sofyanty, D., Samosir, M. S., Widiniarsih, D. M., & Abdurohim, A. (2022). *Pengetahuan Dasar Pasar Modal dan Investasi*. Eureka Media Aksara. <https://repository.penerbiteuraka.com/id/publications/557897/>
- Mas'ulah, U., Nurlaeli, F., & Budi, A. S. (2024). *Pengaruh Pengetahuan Investasi dan Modal Minimal terhadap Minat Investasi Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasakti Tegal*. 1(2).
- Miaze, M., Shareef, A., & Hasan, M. (2014). Fundamentals Knowledge of Investor and Its Influence on Investment in Capital Market- A Study from Dhaka Stock Exchange. *Research Journal of Finance and Accounting*, 5, 192–204.
- Mohiuddin, M., Hosseini, E., Faradonbeh, S. B., & Sabokro, M. (2022). Achieving Human Resource Management Sustainability in Universities. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19. <https://doi.org/10.3390/ijerph19020928>
- Negara, A. K., & Febrianto, H. G. (2020). Pengaruh Kemajuan Teknologi Informasi dan Pengetahuan Investasi terhadap Minat Investasi Generasi Milenial di Pasar Modal.

- Business Management Journal*.
<https://www.neliti.com/id/publications/555606/pengaruh-kemajuan-teknologi-informasi-dan-pengetahuan-investasi-terhadap-minat-i>
- Nikmah, A. A. (2021). *Strategi Bursa Efek Indonesia Kantor Perwakilan Lampung dalam Menumbuhkan Minat Masyarakat Berinvestasi di Pasar Modal Syariah* [Undergraduate, IAIN Metro]. <https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/4123/>
- Raditya, A., & Sumirat, E. A. (2022). Fundamental Analysis, Technical Analysis and Broker Summary Analysis in Investing in Indonesian Stock Market. *COMSERVA Indonesian Jurnal of Community Services and Development*. <https://doi.org/10.59141/comserva.v2i3.270>
- Rahmayeni, Hafiz, A. P., & Habibah, A. (2024). Peran Galeri Investasi Syariah Dalam Menumbuhkan Minat Mahasiswa Untuk Melakukan Investasi Di Pasar Modal Syariah: Studi Kasus Pada Galeri Investasi Syariah FEBI UIN STS Jambi. *Moneter : Jurnal Ekonomi Dan Keuangan*. <https://journal.areai.or.id/index.php/Moneter/article/view/133>
- Syah, D. W., Nisa, C. E., Lubis, M. Z., Sembiring, F. A., & Harahap, M. I. (2024). *Analisis Tingkat Pemahaman Terhadap Generasi Z Mengenai Pasar Uang Dan Pasar Modal Di Indonesia*. 1(2).
- Utami, S., & Hwihanus, H. (2023). Pengaruh Pengetahuan Investasi, Kebijakan Modal Minimal Investasi, dan Pelatihan Pasar Modal Terhadap Minat Investasi. *GEMILANG: Jurnal Manajemen Dan Akuntansi*, 4(2), 64–78. <https://doi.org/10.56910/gemilang.v4i2.1175>
- Wibowo, A., & Purwohandoko. (2018). Pengaruh Pengetahuan Investasi, Kebijakan Modal Minimal Investasi, dan Pelatihan Pasar Modal terhadap Minat Investasi (Studi Kasus Mahasiswa FE Unesa Yang Terdaftar Di Galeri Investasi FE Unesa). *Jurnal Ilmu Manajemen (JIM)*. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jim/article/view/25386>

Integrasi Zakat dan Pajak di 4 Negara ASEAN

Alvarenza Willy Ara
IAIN Palangka Raya
willy.petz73@gmail.com

Abstrak:

Studi ini membahas integrasi zakat dan pajak di negara-negara ASEAN, dengan fokus pada Indonesia, Malaysia, Brunei, dan Singapura. Zakat, sebagai bentuk amal dalam Islam, dikelola secara berbeda di setiap negara. Penelitian ini menggunakan metode tinjauan pustaka dengan teknik analisis isi untuk mengumpulkan informasi dari berbagai sumber literatur terkait integrasi zakat dan pajak di negara-negara ASEAN seperti Indonesia, Malaysia, Brunei, dan Singapura. Indonesia mengatur zakat melalui Undang-undang No. 23 Tahun 2011, dikelola oleh BAZNAS, yang mengurangi beban pajak penghasilan. Malaysia memiliki sistem pengelolaan zakat yang terdesentralisasi, yang mengurangi pajak perusahaan. Brunei mengintegrasikan zakat dengan pajak pribadi, dikelola secara sentral oleh MUIB. Singapura telah mengizinkan zakat sebagai potongan pajak sejak tahun 2005. Studi ini mengevaluasi model integrasi di negara-negara mayoritas Muslim ini, menyoroti keberhasilan, tantangan, dan kontribusi mereka terhadap kesejahteraan masyarakat. Tujuannya adalah untuk menunjukkan kesesuaian zakat dan pajak sebagai instrumen keuangan untuk pembangunan ekonomi dan keadilan sosial di negara-negara mayoritas Muslim. Sistem yang berbeda di Malaysia, Brunei Darussalam, Indonesia, dan Singapura menunjukkan pendekatan yang beragam dalam pengelolaan zakat dan pajak, masing-masing dengan peraturan dan metode implementasi yang unik. Teknologi digital digunakan untuk pengumpulan zakat di Malaysia, meningkatkan efisiensi, sementara Singapura memanfaatkan zakat sebagai potongan pajak, menunjukkan fleksibilitas sistem keuangan ini dalam konteks yang berbeda.

Kata Kunci: Integrasi, Zakat, Pajak, ASEAN

PENDAHULUAN

Manusia hidup dalam masyarakat yang diatur oleh berbagai aturan. Salah satu aspek yang berkaitan dengan kekayaan atau pendapatan adalah kewajiban untuk membayar sejumlah pungutan, baik yang dikenakan oleh negara maupun yang merupakan kewajiban agama. Zakat dan pajak adalah dua instrumen penting dalam sistem ekonomi dan keuangan negara, terutama di negara-negara dengan mayoritas penduduk Muslim. Zakat, sebagai salah satu dari lima rukun Islam, bertujuan untuk membersihkan harta dan memberikan bantuan kepada mereka yang membutuhkan. Sementara itu, pajak adalah kewajiban kontribusi yang dipungut oleh

negara dari warganya untuk membiayai berbagai kebutuhan publik dan pembangunan nasional.

Membayar pajak adalah kewajiban bagi setiap warga yang memenuhi persyaratan yang ditetapkan oleh pemerintah. Pajak merupakan kontribusi warga negara untuk mendukung pembangunan nasional. Meskipun pemerintah diberi mandat oleh rakyat untuk meningkatkan kesejahteraan dan mengatasi kemiskinan, tugas berat ini tidak dapat diselesaikan oleh pemerintah sendiri (Bayinah, 2015). Zakat adalah salah satu pilar utama dalam Islam yang berfungsi penting untuk meringankan beban orang-orang yang kurang beruntung dan meningkatkan kesejahteraan sosial dalam komunitas Muslim. (Hadi et al., 2024).

Di era modern, pajak menjadi pilar utama dalam pertumbuhan ekonomi suatu negara. Pertumbuhan ekonomi mengacu pada peningkatan kapasitas jangka panjang suatu negara dalam menyediakan barang dan jasa bagi penduduknya. Pertumbuhan ekonomi juga sering dikaitkan dengan produktivitas, yang berpengaruh pada tingkat kehidupan masyarakat (Shoviaty et al., 2019).

Selain kewajiban membayar pajak kepada negara, umat Muslim juga memiliki tanggung jawab untuk memberikan kontribusi melalui zakat sesuai dengan ajaran agama. Meskipun pajak adalah kewajiban resmi yang diatur oleh negara, hal ini tidak menggantikan peran zakat sebagai kewajiban keagamaan. Di kalangan ulama, terdapat perbedaan pandangan mengenai apakah zakat dan pajak dapat saling menggantikan. Meskipun kedua instrumen ini bertujuan untuk redistribusi pendapatan, terdapat perbedaan dalam tarif dan alokasi antara zakat dan pajak. Perbedaan utama antara keduanya terletak pada sumber perintahnya; pajak diperintahkan oleh undang-undang negara, sementara zakat diperintahkan oleh agama (Tuhan) dan merupakan bagian dari rukun Islam. Karena zakat berasal langsung dari perintah Tuhan, hal ini mempengaruhi niat dan kepatuhan dalam pembayarannya, sehingga tingkat kepatuhan dalam membayar zakat umumnya lebih tinggi dibandingkan dengan pembayaran pajak (Ara, 2023).

Pada awal pemerintahan Islam, zakat adalah sumber utama pendapatan negara. Namun, seiring waktu, zakat beralih menjadi kewajiban individu Muslim, bukan lagi kewajiban negara. Kini, sumber pendapatan negara telah berganti menjadi pajak. Oleh karena itu, setiap individu dalam suatu negara diwajibkan untuk membayar pajak, yang digunakan untuk memenuhi berbagai kebutuhan negara seperti pembangunan sarana dan prasarana. Mayoritas negara di dunia telah menerapkan pajak bagi warganya. Bagi masyarakat Muslim, selain membayar pajak, mereka juga harus menunaikan kewajiban membayar zakat. Kedua instrumen ini merupakan kewajiban yang harus dipenuhi oleh individu Muslim yang juga merupakan warga negara (Handayani, 2022).

Meskipun zakat dan pajak memiliki tujuan serta mekanisme yang berbeda, terdapat potensi integrasi antara keduanya yang dapat dimaksimalkan untuk mencapai tujuan yang lebih besar dalam konteks ekonomi dan sosial. Beberapa negara Muslim telah mencoba mengembangkan model integrasi ini dengan berbagai pendekatan, untuk menggabungkan aspek spiritual dan kewajiban finansial ke dalam satu sistem yang lebih efisien dan efektif.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (M. Ridwan, 2016), menemukan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara zakat dan perpajakan di Arab Saudi, Malaysia, dan Indonesia. Arab Saudi menerapkan kewajiban tunggal, di mana warga Muslim yang telah membayar zakat tidak perlu membayar pajak. Malaysia memungkinkan amal sebagai pengurang pajak jika disalurkan melalui lembaga resmi. Sementara itu, di Indonesia, zakat yang dibayarkan oleh warga dapat mengurangi penghasilan kena pajak. Sedangkan pada penelitian (Ahada & Hamidah, 2021), menemukan bahwa di Malaysia, zakat dan pajak dikelola oleh pemerintah pusat melalui negara bagian masing-masing. Zakat dapat mengurangi kewajiban pajak jika dibayarkan melalui Pusat Pemungutan Zakat. Di Indonesia, zakat dikelola oleh Badan Amil Zakat dan Lembaga Amil Zakat yang dibentuk oleh pemerintah, dengan regulasi yang memungkinkan pemotongan zakat dari pajak apabila zakat disetorkan melalui BAZNAS atau LAZ dengan bukti setoran pajak.

Pada penelitian (Imanika et al., 2021), fokus penelitian adalah untuk menyelidiki dan mengevaluasi penerapan Prinsip Inti Zakat (ZCP) di Indonesia, serta Implementasi zakat sebagai pengurang pajak di Indonesia, Malaysia, dan Singapura. Penelitian ini juga menggali pandangan para pemangku kepentingan mengenai penggunaan zakat untuk mengurangi pajak yang terutang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun ZCP 8, 9, 12, 15, dan 16 telah diimplementasikan, masih terdapat perbedaan dalam pembagian wewenang fungsi yang belum sepenuhnya sesuai dengan ketentuan ZCP.

Penelitian ini mengkaji integrasi zakat dan pajak di empat negara ASEAN: Indonesia, Malaysia, Brunei Darussalam, dan Singapura. Tiap negara menunjukkan pendekatan yang unik berdasarkan perbedaan dalam hukum, budaya, dan agama mereka. Indonesia dan Malaysia, dengan populasi Muslim yang signifikan, telah mengembangkan kerangka kerja komprehensif untuk mengintegrasikan zakat ke dalam sistem pajak mereka, memungkinkan pengurangan pajak atas pembayaran zakat. Di sisi lain, Brunei Darussalam, yang memiliki manajemen zakat yang terpusat, mengintegrasikan zakat secara erat dengan kebijakan fiskal, termasuk penghapusan pajak penghasilan individu dan alokasi kontribusi zakat ke dalam program kesejahteraan sosial. Singapura, meskipun mayoritas penduduknya non-Muslim, mengakui pentingnya zakat bagi minoritas Muslimnya dan telah mengambil langkah-langkah untuk memasukkan pembayaran zakat sebagai pengurang pajak.

Dalam konteks global yang semakin kompleks dan dinamis, integrasi zakat dan pajak tidak hanya relevan dari perspektif ekonomi Islam, tetapi juga memiliki potensi untuk menyediakan solusi inovatif dalam upaya mencapai kesejahteraan sosial yang berkelanjutan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan kebijakan publik di negara-negara ASEAN serta mendorong peningkatan keadilan sosial dan ekonomi dalam masyarakat.

TINJAUAN PUSTAKA

Sejarah Zakat dan Pajak dalam Islam

Kewajiban zakat tidak hanya berlaku bagi umat Islam, tetapi juga telah diatur bagi umat-umat terdahulu. Dalam Islam, aturan zakat mulai disyariatkan pada fase-fase tertentu. Selama periode Makkah, ayat-ayat yang memerintahkan zakat turun, seperti dalam surat al-Ma'arij ayat 24 dan 25 yang mengatur pemberian kepada orang-orang miskin yang meminta serta yang

tidak memiliki apa-apa. Terdapat perbedaan pendapat di antara ulama tentang kapan tepatnya zakat diwajibkan, dengan sebagian berpendapat bahwa kewajiban zakat turun sebelum hijrah, sementara mayoritas menyatakan bahwa zakat diwajibkan pada tahun kedua setelah hijrah Rasulullah SAW ke Madinah.

Secara historis, tidak ada ketentuan syar'i dalam al-Quran atau Hadis yang langsung mengatur tentang pajak. Praktik pembayaran pajak didasarkan pada tradisi para sahabat, terutama di masa Khalifah Umar bin Khattab, di mana warga non-Muslim yang menggarap tanah negara diwajibkan membayar. Pada masa perang Tabuk, Rasulullah pernah menetapkan pajak besar untuk kaum Muslim kaya untuk menutupi kebutuhan negara selama masa darurat, yang dikenal sebagai Nawaib. Dalam awal pemerintahan Islam, pendapatan dan pengeluaran negara sangat minim, dan Rasulullah tidak menerima gaji dari negara atau masyarakat, kecuali hadiah kecil seperti makanan. (M. Ridwan, 2016).

Konsep Zakat dan Pajak dalam Islam

Afzalur Rahman pernah membahas perbedaan antara konsep zakat dan konsep pajak (Haskar, 2020), sebagai berikut:

Tabel 1 Perbedaan Konsep Zakat dan Pajak

	Zakat	Pajak
Sifat	Kewajiban agama dan merupakan bentuk ibadah	Kebijakan ekonomi yang diterapkan untuk mendapatkan pendapatan bagi pemerintah
Subjek	Seluruh umat Muslim di suatu negara	Pajak dikenakan kepada semua warga tanpa memandang agama, kasta, atau faktor lainnya
Status kewajiban	Kewajiban yang harus dipenuhi tanpa pengecualian dalam segala keadaan	Pajak adalah kewajiban yang bisa ditanggihkan oleh pemerintah yang memiliki kekuasaan
Tarif	Kewajiban yang ditentukan asal-usul dan besarnya berdasarkan Al-Qur'an dan sunnah tidak boleh dimodifikasi oleh siapa pun	Kewajiban yang dapat disesuaikan sumber dan besarnya dari masa ke masa sesuai kebutuhan pemerintah
Pengguna dana	Kewajiban yang rincian pengeluaran dan penerima manfaatnya telah dijelaskan dalam Al-Qur'an dan hadis, sehingga tidak ada yang berhak mengubahnya	Pengeluaran dari pajak bisa disesuaikan atau dimodifikasi sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh pemerintah.

Penerima Manfaat	Zakat diambil dari golongan yang berada dan diberikan kepada mereka yang membutuhkan	Pengeluaran dari pajak dapat disesuaikan atau diadaptasi sesuai kebutuhan pemerintah.
Tujuan Perolehan	Zakat dikenakan untuk menghindari ketidakadilan dalam distribusi kekayaan dan untuk mencegah akumulasi harta yang tidak seimbang di tangan kelompok tertentu	Pajak diterapkan dengan tujuan utama untuk menghasilkan pendapatan atau pemasukan bagi pemerintah

Tabel 2 Persamaan dan Perbedaan Zakat dan Pajak

Persamaan	Perbedaan
a) Unsur paksaan dalam pelaksanaannya. b) Ada lembaga yang mengumpulkan; pajak dikumpulkan oleh negara dan zakat oleh lembaga amil. c) Tidak mendapatkan imbalan dari menyerahkan sebagian harta. d) d) Keduanya memiliki tujuan sosial. e) Keduanya memiliki implikasi sosial.	a) Dari segi nama dan etikanya Zakat, secara harfiah, menunjukkan bahwa memberikan zakat diyakini dapat menyucikan harta dan meningkatkan nilainya. Pajak, dalam pengertian kata (bahasa Arab: <i>dharibah</i>), menandakan kewajiban pembayaran kepada pemerintah. Setelah membayar pajak, seseorang tidak lagi memiliki kewajiban upeti. b) Dari segi hakikat Zakat dibayarkan sebagai tanggapan atas perintah Allah, sebagai bagian dari ibadah untuk mendekatkan diri kepada-Nya dan mencari keridhaan-Nya terhadap harta yang digunakan, sedangkan pajak dibayar bukan atas dasar kepercayaan untuk beribadah atau mendekatkan diri kepada Allah, tetapi sebagai kewajiban yang diatur oleh pemerintah. c) Dari segi jumlah harta Zakat adalah kewajiban yang ditetapkan oleh Allah, oleh karena itu segala peraturannya, termasuk jumlahnya, ditentukan oleh-Nya dan tidak dapat diubah oleh siapapun. Di sisi lain, pajak adalah kewajiban yang ditetapkan oleh negara, sehingga negara memiliki kewenangan untuk menetapkan

	besarnya. Negara juga memiliki hak untuk menghapus pajak tersebut. d) Dari segi keberlanjutan dan tujuannya Zakat adalah kewajiban yang berlangsung secara permanen dan terus-menerus. Sasarannya telah ditetapkan oleh Allah dan tidak berubah. Sementara itu, kewajiban pajak sangat bergantung pada kebijakan negara. Sasaran dari pajak juga ditentukan oleh negara. e) Dari segi pengeluarannya Zakat memiliki tujuan khusus yang telah ditetapkan oleh Allah dalam Al-Qur'an dan dijelaskan oleh Rasulullah saw dalam hadis-hadisnya, sedangkan pajak digunakan untuk mendanai kebutuhan umum negara. f) Dari segi hubungannya dengan negara Zakat adalah kewajiban yang menghubungkan pembayar zakat dengan Tuhan mereka. Jika pemerintahnya Islam atau pemerintahan non-Islam dengan badan amal zakat, zakat berhubungan dengan pemerintah untuk mengumpulkan zakat dari umat Muslim. Pajak selalu melibatkan hubungan langsung antara wajib pajak dan pemerintah. g) Dari segi tujuan dan maksud Zakat memiliki tujuan yang lebih tinggi secara spiritual dan moral dibandingkan dengan pajak (Hidayat, 2013).

Kebijakan Fiskal dalam Islam dan Peran Zakat dalam Pendistribusian Kekayaan

Dalam Islam, kebijakan fiskal merupakan usaha untuk mengelola kekayaan masyarakat dengan cara menambah nilai pada aset fisik dan mempertimbangkan aspek spiritual secara merata. Dalam konteks pengembangan kebijakan fiskal ini, zakat dianggap sangat penting sebagai alat untuk mendistribusikan pendapatan dan kekayaan. Beberapa pandangan juga

menganggap zakat sebagai sarana untuk memberdayakan sosial dan mendorong kemandirian bagi mereka yang kurang mampu. Dengan demikian, dalam implementasi zakat, penting untuk mempertimbangkan dampak positifnya bagi negara, seperti dalam bentuk investasi. Pendistribusian zakat dari harta orang kaya dapat meningkatkan pembayaran zakat tanpa mengurangi kekayaan mereka, sehingga memberikan kontribusi positif terhadap perekonomian dengan merangsang investasi dan kesejahteraan. Oleh karena itu, Islam secara tegas menolak praktik penimbunan kekayaan karena dapat menghambat investasi yang berkelanjutan dan kemakmuran umum (Fajrina et al., 2020).

Pendapatan dan pengeluaran umat Muslim diatur oleh negara melalui penggunaan baitul mal sebagai bendahara pemerintahan. Konsep ini menjadi fokus utama dalam studi ilmu fiskal syariah yang dapat diaplikasikan secara praktis. Peran zakat dalam kebijakan fiskal terkait dengan penerapan ilmu ekonomi makro, sebuah cabang dari ekonomi yang mempertimbangkan kebijakan makroekonomi, termasuk perencanaan ekonomi nasional dan manajemen ekonomi secara umum. Zakat berfungsi sebagai sistem keuangan yang mengenakan pajak atas harta yang belum pernah diungkapkan sebelumnya. Dengan perannya yang signifikan, zakat dapat mengatasi masalah kemiskinan, ketimpangan pendapatan, pengangguran, serta membantu menghadapi kesulitan ekonomi (R. Ridwan et al., 2023).

Dari sudut pandang sosial-filosofis, zakat terkait dengan prinsip "kebijakan sosial", yang melibatkan strategi dan kebijaksanaan dalam pembangunan untuk mendistribusikan pendapatan masyarakat secara merata, memperluas kegiatan pembangunan, dan mengurangi kemiskinan. Zakat merupakan sistem politik karena melibatkan pengelolaan dalam pengumpulan dan distribusi kepada penerima dengan penuh keadilan, sehingga dapat memenuhi kebutuhan mereka. Dalam hal ini, pentingnya penggunaan sarana yang dapat dipercaya, seperti amil zakat, juga ditekankan (Idayanti, 2018).

Peran zakat dalam meningkatkan keadilan pendistribusian adalah sebagai berikut: Zakat bertujuan untuk mengurangi pendapatan yang tersedia bagi Muzakki untuk dikonsumsi. Implementasi zakat diharapkan dapat meningkatkan konsumsi orang kaya sehingga tidak terjadi peningkatan yang terlalu tajam dalam kurva permintaan segmen kaya. Dengan kata lain, zakat diharapkan dapat mempengaruhi perilaku konsumsi agar lebih adil dan terdistribusi dengan baik di masyarakat; Zakat berperan sebagai sarana transfer pendapatan yang bertujuan untuk meningkatkan daya beli orang miskin. Dengan penerimaan zakat ini, diharapkan segmen orang miskin dapat meningkatkan daya belinya sehingga mereka dapat lebih terintegrasi dalam masyarakat, termasuk dengan orang kaya (Priyono, 2016).

Prinsip Islam mengenai kebijakan ekonomi bertujuan untuk memastikan pertumbuhan yang merata bagi setiap individu dalam masyarakat melalui distribusi harta yang adil dan seimbang.

METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan metode studi kepustakaan, di mana informasi dan data dikumpulkan dari berbagai sumber literatur seperti buku referensi, studi terdahulu yang relevan, artikel terkait, catatan yang relevan, dan jurnal yang terkait dengan topik penelitian. Pendekatan metodologi yang digunakan adalah kualitatif, dengan fokus pada deskripsi verbal dari sumber data dan hasil penelitian kepustakaan. Data yang digunakan bersumber dari literatur sekunder, menunjukkan bahwa tidak ada pengumpulan data langsung melalui penelitian atau

pengembangan hipotesis. Teknik analisis isi digunakan dalam studi ini untuk mengeksplorasi literatur, buku, dokumen, dan sumber lainnya sebagai basis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Integrasi Zakat dan Pajak di Negara Indonesia

Regulasi pengelolaan zakat di Indonesia diatur oleh Undang-Undang No. 23 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat. Undang-undang ini mencakup proses perencanaan, pelaksanaan, dan koordinasi dalam pengumpulan, distribusi, dan pemanfaatan zakat. Setiap Muslim yang memenuhi syarat diwajibkan untuk memberikan zakat kepada penerima yang juga memenuhi syarat. Pemerintah membentuk Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) sebagai lembaga pemerintah nonstruktural yang independen, bertanggung jawab langsung kepada Presiden melalui Menteri, dan harus memberikan laporan ke DPR RI setidaknya sekali setahun. Masyarakat memiliki kemampuan untuk mendirikan Lembaga Amil Zakat (LAZ) dengan izin dari Menteri atau pejabat yang ditunjuk, untuk mendukung BAZNAS dalam mengelola zakat. LAZ memiliki otoritas amil untuk mengatur keuangan mereka sendiri. Di samping tugas mengelola zakat, BAZNAS dan LAZ juga dapat menerima infak, sedekah, dan sumbangan sosial keagamaan lainnya (Famulia, 2020).

Peraturan mengenai pengurangan zakat sebagai potongan Penghasilan Kena Pajak di Indonesia diatur oleh beberapa undang-undang. Salah satunya adalah Undang-Undang Republik Indonesia No. 36 Tahun 2008 tentang Pajak Penghasilan, bersama dengan Undang-Undang No. 23 Tahun 2011 yang mengubah Undang-Undang No. 38 Tahun 1999 tentang Pengelolaan Zakat. Tambahan lagi, Keputusan Direktur Jenderal Pajak Nomor KEP-163/PJ/2003 juga mengatur bagaimana zakat dapat diakui sebagai pengurang penghasilan dalam perhitungan Penghasilan Kena Pajak (Suryadi, 2021).

Setiap individu yang membayar zakat melalui Badan Amil Zakat (BAZNAS, BAZNAS Provinsi, dan BAZNAS Kabupaten/Kota) atau Lembaga Amil Zakat (LAZ) yang terdaftar berhak atas insentif terkait pembayaran pajak penghasilan. Bukti pembayaran zakat, yang disebut Bukti Setoran Zakat, diakui sebagai pengurang biaya yang mengurangi penghasilan kena pajak, yang disebut "pengurang penghasilan bruto". Sesuai dengan Undang-Undang tentang Pengelolaan Zakat (UU No 23 Tahun 2011), BAZ atau LAZ memiliki kewajiban untuk menyediakan bukti setoran zakat kepada setiap muzaki. Dokumen ini digunakan untuk mengurangi penghasilan bruto pada pengisian Surat Pemberitahuan (SPT) tahunan (Fidiana & Ngumar, 2015).

Integrasi Zakat dan Pajak di Negara Malaysia

Di Malaysia, pendekatan yang unik dalam pengelolaan zakat terlihat dengan memberikan kewenangan pengumpulan dan distribusi zakat kepada masing-masing wilayah. Sesuai konstitusi, setiap wilayah memiliki yurisdiksi atas semua aspek keagamaan, termasuk pengelolaan zakat, yang diatur oleh Majlis Ugama Islam setiap wilayah dari total 14 wilayah administratif. Dengan demikian, setiap wilayah memiliki peraturan yang berbeda dalam mengatur pengelolaan zakat sesuai dengan hukum lokal (M. Ridwan, 2016).

Di Malaysia, penggunaan teknologi untuk pengumpulan zakat secara digital telah mengalami kemajuan yang signifikan, yang tercermin dari peningkatan jumlah total dana yang terkumpul dan jumlah pembayar zakat. Pada tahun 2018, jumlah pengumpulan dana secara digital mencapai 26 juta RM, mengalami peningkatan sebesar 25,7 persen dibandingkan tahun sebelumnya. Jumlah pembayar zakat secara digital mencapai 22.160 orang, menunjukkan pertumbuhan sebesar 43,5 persen dari tahun sebelumnya. Seperti halnya di Indonesia, pembayaran zakat melalui lembaga zakat resmi di Malaysia juga dapat mengurangi pajak, termasuk zakat yang dibayarkan oleh perusahaan dapat diakui sebagai pengurang pajak sesuai dengan Pasal 44 – 11A Undang-Undang Pajak Penghasilan Malaysia. Meskipun demikian, pengelolaan zakat di Malaysia masih terfragmentasi karena belum ada undang-undang zakat nasional yang mengkoordinasikan sistem pengelolaan zakat di seluruh negara. Pemerintah pusat bertanggung jawab mengawasi laporan keuangan melalui lembaga pengawasan korupsi, tetapi kewenangan utama terkait pengelolaan zakat berada pada sultan dan Majlis Agama Islam di masing-masing negara bagian. Meskipun beberapa negara bagian telah membentuk lembaga zakat independen, lembaga-lembaga ini tetap berada di bawah pengawasan Majlis Agama Islam. (Rakhmat & Beik, 2022).

Data dari Malaysia menunjukkan bahwa selama periode 2001-2005, dengan adanya undang-undang yang mengurangi pajak melalui zakat, pendapatan zakat di negara tersebut terus meningkat. Pada tahun 2005, pendapatan zakat dari populasi Muslim sebanyak 12,5 juta orang mencapai RM 573 juta, setara dengan sekitar Rp 1,4 triliun (Iskandar, 2019).

Integrasi Zakat dan Pajak di Negara Brunei

Di Brunei Darussalam, pengaturan pengelolaan zakat dijalankan oleh Majelis Ugama Islam Brunei Darussalam (MUIB), yang merupakan bagian dari Departemen Urusan Agama. MUIB memiliki wewenang sesuai dengan Undang-Undang Brunei, 1/1984, Bagian 77, Pasal 114, untuk menghimpun dan mendistribusikan dana zakat atas nama Yang Mulia dengan mematuhi prinsip-prinsip syariah. Pelaksanaan manajemen dana zakat dilakukan oleh Divisi Pengumpulan dan Pendistribusian zakat di bawah MUIB, yang terdiri dari delapan belas staf yang terstruktur dalam empat unit, yakni Unit Administrasi, Unit Pengumpulan, Unit Distribusi, dan Unit Penghitungan, serta Sekretariat (Jaelani, 2015).

Pengelolaan zakat di Brunei dilakukan secara sentral, di mana lembaga yang bertanggung jawab atas pajak hanya memfokuskan perhatian pada pajak perusahaan, sementara zakat pribadi terintegrasi ke dalam sistem pajak. Menurut Dr. Hj. Rose Abdullah, Direktur Pusat Penelitian dan Publikasi Universitas Sultan Sharif Ali di Brunei, serta perwakilan dari Brunei dalam Konferensi Forum Zakat Dunia (ZWF) di Jakarta, jumlah pembayar pajak dan zakat di Brunei terus meningkat setiap tahun, sementara jumlah penerima zakat tetap stabil. Terdapat enam kategori penerima zakat, seperti fakir, miskin, amil, *gharimin* (orang yang berhutang), ibnu sabil (*musafir*), dan mualaf. Dana zakat diberikan kepada mereka untuk memenuhi kebutuhan seperti asuransi, pendidikan, bantuan sosial, dan perumahan (Djafar et al., 2023).

Di Brunei Darussalam, tidak ada sistem pajak perorangan untuk penduduk setempat atau pendatang. Namun, semua warga negara dan penduduk tetap diwajibkan memberikan 5% dari pendapatan mereka kepada pemerintah melalui Tabungan Amanah Pekerja (TAP). Perusahaan juga harus memberikan kontribusi sebesar 5% untuk TAP. Selain itu, semua warga negara dan penduduk tetap memiliki kewajiban untuk memberikan kontribusi sebesar 3,5% dari

pendapatan mereka untuk *Supplemental Contributory Pension* (SCP), dengan majikan mereka juga memiliki kewajiban serupa (Famulia, 2020).

Integrasi Zakat dan Pajak di Negara Singapura

Sistem pemerintahan Singapura mengadopsi sistem demokrasi parlementer berdasarkan model Westminster dalam konstitusinya. Konstitusi tersebut menjamin hak-hak fundamental seperti kebebasan beragama, kebebasan berbicara, dan persamaan hak. Dalam konteks komunitas Muslim, Singapura memiliki Majelis Ugama Islam Singapura (MUIS) dan peraturan yang mengatur Muslim Singapura melalui *The Administration of Muslim Law Act* (AMLA). Pengaturan pemerintahan Islam di Singapura memiliki pengaruh yang signifikan dari sistem pemerintahan Islam di Malaysia, mengingat sejarah Singapura yang pernah menjadi bagian dari Federasi Malaya. Contoh konkretnya adalah dalam hal zakat, di mana Singapura mengadopsi pendekatan yang serupa dengan Malaysia dengan mengintegrasikan zakat sebagai pengurang pajak

Sejak tahun 2005, zakat di Singapura secara resmi diakui sebagai pengurang pajak berdasarkan section 14(1)(g) dari Undang-Undang Pajak Penghasilan. Pengakuan ini sebagai pengurang pajak merupakan hasil dari perjuangan umat Islam di Singapura. Sebelum zakat diakui sebagai pengurang pajak, ada opsi untuk donasi atau sumbangan lain yang dapat mengurangi penghasilan yang dikenakan pajak. Kebijakan ini memperkuat peran zakat dalam sistem perpajakan Singapura dan memberikan insentif kepada umat Islam untuk memenuhi kewajiban zakat mereka (Soimah, 2016).

Perbandingan Integrasi Zakat dan Pajak pada 4 Negara ASEAN

Di Indonesia, Malaysia, Brunei, dan Singapura, pendekatan terhadap integrasi zakat dan pajak berbeda-beda. Di Indonesia, pengaturan pengelolaan zakat diatur oleh Undang-undang No. 23 Tahun 2011 yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan koordinasi dalam pengumpulan, distribusi, dan penggunaan zakat. Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) memiliki tanggung jawab utama dalam mengelola zakat, berkolaborasi dengan Lembaga Amil Zakat (LAZ) yang dibentuk dengan izin dari menteri terkait. Selain itu, zakat di Indonesia diakui sebagai pengurang Penghasilan Kena Pajak sesuai dengan peraturan yang berlaku, dengan bukti pembayaran zakat dapat dianggap sebagai pengurang penghasilan yang dikenakan pajak.

Di Malaysia, pengelolaan zakat diatur secara desentralisasi di mana setiap wilayah yang dikelola oleh Majelis Ugama Islam lokal memiliki kewenangan untuk mengumpulkan dan mendistribusikan zakat. Setiap wilayah memiliki peraturan yang berbeda dalam pengelolaan zakat, karena belum ada undang-undang zakat nasional yang mengatur sistem secara menyeluruh. Malaysia juga menerapkan teknologi digital untuk meningkatkan efisiensi pengumpulan zakat, yang menghasilkan peningkatan signifikan dalam jumlah total dana yang terkumpul dan jumlah pembayar zakat. Pada tahun 2018, pengumpulan dana secara digital mencapai 26 juta RM, dan zakat yang disetorkan melalui lembaga resmi dapat mengurangi pajak penghasilan, termasuk bagi perusahaan.

Di Brunei Darussalam, pengaturan pengelolaan zakat dijalankan oleh Majelis Ugama Islam Brunei Darussalam (MUIB), yang merupakan bagian dari Departemen Urusan Agama, sesuai

dengan undang-undang yang berlaku. Zakat dikelola secara sentral, dengan integrasi pajak pribadi. Warga negara dan penduduk tetap Brunei Darussalam juga wajib memberikan kontribusi, termasuk potongan gaji sebesar 5% untuk Tabungan Amanah Pekerja (TAP) dan 3,5% untuk *Supplemental Contributory Pension* (SCP).

Singapura memiliki sistem demokrasi parlementer dengan Majelis Uagama Islam Singapura (MUIS) yang mengatur urusan Muslim melalui *The Administration of Muslim Law Act* (AMLA). Zakat di Singapura, yang diadopsi dari sistem zakat Malaysia, juga berfungsi sebagai pengurang pajak sejak tahun 2005 berdasarkan undang-undang yang berlaku. Kebijakan ini memberikan insentif bagi umat Islam untuk memenuhi kewajiban zakat mereka.

Perbandingan ini menunjukkan bahwa meskipun keempat negara mengintegrasikan zakat dalam sistem perpajakan mereka, terdapat perbedaan signifikan dalam pelaksanaan dan regulasi masing-masing. Indonesia dan Singapura memiliki sistem yang lebih terstruktur dan seragam di tingkat nasional, sementara Malaysia menerapkan pendekatan desentralisasi dengan variasi per wilayah. Brunei Darussalam, di sisi lain, menggabungkan pajak pribadi dengan zakat dan menerapkan sistem potongan gaji untuk kepentingan zakat dan pensiun.

SIMPULAN

Integrasi zakat dan pajak di Indonesia, Malaysia, Brunei, dan Singapura menunjukkan variasi dalam pendekatan dan pelaksanaan. Di Indonesia, zakat dikelola oleh Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) dan Lembaga Amil Zakat (LAZ) berdasarkan Undang-undang No. 23 Tahun 2011, dengan zakat dapat mengurangi Penghasilan Kena Pajak, memberikan insentif bagi muzaki. Malaysia menerapkan sistem desentralisasi, di mana Majelis Uagama Islam setempat bertanggung jawab atas pengumpulan dan pendistribusian zakat, dan menggunakan teknologi digital untuk meningkatkan efisiensi pengumpulan zakat. Zakat di Malaysia juga dapat mengurangi pajak penghasilan, termasuk untuk korporasi.

Di Brunei Darussalam, zakat dikelola secara terpusat oleh Majelis Uagama Islam Brunei Darussalam (MUIB), dan pajak pribadi digabungkan dengan zakat. Sistem ini mencakup potongan gaji untuk Tabungan Amanah Pekerja (TAP) dan *Supplemental Contributory Pension* (SCP), menunjukkan integrasi zakat dengan sistem pensiun dan kesejahteraan. Singapura mengadopsi sistem zakat dari Malaysia dan mengintegrasikannya ke dalam sistem perpajakan sejak 2005, dengan zakat dapat digunakan sebagai pengurang pajak, memberikan insentif bagi umat Islam untuk membayar zakat. Keempat negara ini menunjukkan bahwa meskipun zakat dan pajak dapat diintegrasikan, implementasinya bervariasi tergantung pada regulasi dan kebijakan nasional masing-masing.

REFERENCES

- Ahada, R. N., & Hamidah, T. (2021). Zakat Dan Pajak: Perbandingan Malaysia Dan Indonesia. *El-Jizya : Jurnal Ekonomi Islam*, 9(2), 135–142. <https://doi.org/10.24090/ej.v9i2.4905>
- Ara, A. W. (2023). *Konsep Zakat Sebagai Pengganti Pajak: Analisis Terhadap Aspek Kewajiban Dan Pelaksanaan*. 2(2), 119–132.
- Bayinah, A. N. (2015). IMPLEMENTASI ZAKAT SEBAGAI PENGURANG PENGHASILAN KENA PAJAK. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Islam*, 83–98. <https://e-journal.fh.unmul.ac.id/index.php/risalah/article/view/246>
- Djafar, Mukhtar Lutfi, Rahmawati Muin, & Sugianto. (2023). Zakat Management in Countries

- that Require Zakat and Countries That Do Not Require Zakat. *Formosa Journal of Sustainable Research*, 2(2), 311–324. <https://doi.org/10.55927/fjsr.v2i2.3076>
- Fajrina, A. N., Putra, F. R., & Sisillia, A. S. (2020). Optimalisasi Pengelolaan Zakat: Implementasi dan Implikasinya dalam Perekonomian. *Journal of Islamic Economics and Finance Studies*, 1(1), 100. <https://doi.org/10.47700/jiefes.v1i1.1918>
- Famulia, L. (2020). Analisis Perbandingan Hubungan Zakat dan Pajak di Indonesia , Malaysia , dan Brunei Darussalam Pendahuluan Data Badan Pusat Statistik pada bulan September 2017 menunjukkan bahwa jumlah penduduk miskin di Indonesia (penduduk dengan pengeluaran per kapita. Vol.54(No.1), 27–57.
- Fidiana, & Ngumar, S. (2015). Pemanfaatan Pungutan Zakat Pada Mekanisme Pajak. *Prodising Simposium Nasional Akuntansi Vokasi Ke-4*, 430–442.
- Hadi, R., Shafrani, Y. S., Hilyatin, D. L., Riyadi, S., & Basrowi. (2024). Digital zakat management, transparency in zakat reporting, and the zakat payroll system toward zakat management accountability and its implications on zakat growth acceleration. *International Journal of Data and Network Science*, 8(1), 597–608. <https://doi.org/10.5267/j.ijdns.2023.8.025>
- Handayani, D. (2022). Peran Zakat Sebagai Pengurang Penghasilan Kena Pajak. *Accounting Information System, Taxes, and Auditing*, 1(1), 51–58. <https://akuntansi.pnp.ac.id/aista>
- Haskar, E. (2020). Hubungan Pajak Dan Zakat Menurut Perspektif Islam. *Menara Ilmu*, 14(2), 28–38.
- Hidayat, T. (2013). MENIMBANG PEMIKIRAN MASDAR FARID MAS ' UDI TENTANG DOUBLE TAXES (ZAKAT DAN PAJAK) Menimbang Pemikiran Masdar Farid Mas ' udi tentang Doubel Taxes. *Economica*, IV(2), 75–90.
- Idayanti, R. (2018). Distribusi Zakat Fitrah Pada Masyarakat Miskin Kecamatan Tanete Riattang Barat. *ILTIZAM Journal of Sharia Economic Research*, 2(1), 45. <https://doi.org/10.30631/iltizam.v2i1.110>
- Imanika, N., Susilowati, D., & Ulfah, P. (2021). Analisis Perbandingan Implementasi Zakat Sebagai Pengurang Pajak di Indonesia Dengan Malaysia dan Singapura. *Indonesian Journal of Islamic Business and Economics*, 03(01), 1–16. <https://doi.org/10.32424/1.ijibe.2021.3.1.8710>
- Iskandar, I. (2019). Zakat sebagai Pengurang Kewajiban Pembayaran Pajak : adilkah bagi umat Islam ? *Ius Civile: Refleksi Penegakan Hukum Dan Keadilan*, 3(1), 20–29. <https://doi.org/10.35308/jic.v3i1.1434>
- Jaelani, A. (2015). *Manajemen Zakat di Indonesia dan Brunei Darussalam [Zakah Management in Indonesia and Brunei Darussalam]* (Issue October 2015). <https://doi.org/10.13140/RG.2.1.3747.1609>
- Priyono, S. (2016). Zakat Sebagai Instrumen Dalam Kebijakan Fiskal. *Al Mashlahah Jurnal Hukum Dan Pranata Sosial Islam Zakat*, April, h. 126.
- Rakhmat, A. S., & Beik, I. S. (2022). Pengelolaan Zakat dan Wakaf di Malaysia dan Turki: Studi Komparatif. *ILTIZAM Journal of Shariah Economics Research*, 6(1), 48–58. <https://doi.org/10.30631/iltizam.v6i1.1077>
- Ridwan, M. (2016). Zakat Vs Pajak: Studi Perbandingan Di Beberapa Negara Muslim. *ZISWAF : Jurnal Zakat Dan Wakaf*, 1(1), 1–22.
- Ridwan, R., Putra, R. A., & Khairi, P. M. (2023). Zakat Sebagai Instrumen Fiskal. *Jurnal*

- Ekonomi Sakti*, 12(1), 110–118.
<http://repositorio.unan.edu.ni/2986/1/5624.pdf><http://fiskal.kemenkeu.go.id/ejournal%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.cirp.2016.06.001><http://dx.doi.org/10.1016/j.powtec.2016.12.055><https://doi.org/10.1016/j.ijfatigue.2019.02.006><https://doi.org/10.1016/j.ijfatigue.2019.02.006>
.1
- Shoviaty, M., Irmayanti, & Maghfiroh, R. (2019). Kedudukan pajak dan zakat dalam kesejahteraan semesta. *IMANENSI: Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi Islam*, 3(1), 29–36. <https://doi.org/10.34202/imanensi.3.1.2018.29-36>
- Soimah, D. (2016). Praktek Zakat Pengurang Pajak Di Indonesia Dan Singapura. *Repository.Uinjkt.Ac.Id*.
- Suryadi, N. (2021). ZAKAT SEBAGAI PENGURANG PENGHASILAN KENA PAJAK. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Islam*, 4(2), 10–17. <https://doi.org/10.35836/jakis.v3i1.43>

Cashless Society Di Era Gen Z Kalimantan Timur Dalam Perspektif Islam

Angelika Nur Jannah

UINSI Samarinda, Indonesia
angelikan161@gmail.com

Wiwik Alfianti

UINSI Samarinda, Indonesia
campuswiwik@gmail.com

Abstract:

Community behavior is evolving towards modernity alongside technological advancements because humans cannot detach from the conveniences provided by technology. This shift also alters consumption patterns in the technology and digital era, such as the increasing use of online transactions, known as a cashless society. Generation Z, born between 1995 and 2012, currently aged 11-28, is a generation growing up accustomed to technology and the internet. A cashless society is where transactions are non-cash, considering accuracy, security, transparency, and aiding national digital payment development. Gen Z values convenience, with cashless transactions being one of them. With cashless systems, Gen Z finds it easier and more comfortable to transact. The data processing and analysis methods used in this research are based on qualitative research, where information is systematically and comprehensively gathered and organized with a phenomenological approach. Several sources have expressed their opinions on cashless systems in their respective regions, highlighting how they utilize these methods. In Balikpapan, cashless activities strongly support both SMEs and the community. However, in some areas like Samarinda, Kutai Barat, and Paser, there is a need for education and socialization regarding the cashless society. Gen Z in these regions believes that cashless payments are practical and safe, even using them for charity donations and contributions through mobile banking or digital wallets. Payments can be made through mobile banking or digital wallets. Various benefits of a cashless society include convenient transactions with precise amounts and guaranteed security. From an Islamic perspective, cashless transactions are considered halal as long as they adhere to Sharia principles in transactions. Some Gen Z members in East Kalimantan are already familiar with cashless society, but there are still areas lacking education and socialization about this method, particularly in Samarinda, Kutai Barat, and Paser. Gen Z in these areas has adopted cashless payments for charity and donations, too. The hope is to introduce QRIS and digital wallet usage

to areas unfamiliar with cashless systems, especially among SMEs, to maximize cashless practices in daily activities."

Keywords: *cashless society, gen z, and economy*

A. PENDAHULUAN

Selama berabad-abad, uang tunai telah menjadi dasar sistem keuangan global. Namun, cara masyarakat bertransaksi keuangan telah mengalami perubahan besar dalam beberapa dekade terakhir (Kardono, 2024). Perilaku masyarakat mulai berkembang ke arah yang lebih modern seiring dengan kemajuan teknologi karena manusia tidak bisa lepas dari kemudahan yang diberikan oleh teknologi. Ini juga menyebabkan perilaku konsumsi berubah di era teknologi dan digital, seperti banyaknya masyarakat yang menggunakan transaksi online atau yang biasa disebut sebagai masyarakat tanpa uang tunai. *Cashless society* berasal dari dua kata bahasa Inggris: *cashless* dan *society*. Istilah "*cashless*" digunakan untuk menggambarkan transaksi finansial yang tidak lagi menggunakan uang tunai, baik itu dalam bentuk logam atau kertas (Marlina et al., 2021). Sedangkan kata *society* mengacu pada masyarakat. *Cashless society* adalah kondisi ekonomi di mana orang mulai menggunakan uang non tunai (Winda Aprilia & Agus Santoso, 2024). Menurut konsep *cashless society*, seseorang tidak lagi menggunakan uang tunai dalam setiap transaksi finansial (Marlina et al., 2021). Dengan kata lain, masyarakat menjadi non-tunai yakni mayoritas orang di dalamnya tidak lagi menggunakan uang tunai dalam bertransaksi, semua pembayaran dilakukan secara elektronik baik melalui internet banking, transfer melalui ATM, maupun melalui telepon atau SMS banking. Oleh karena itu, dalam kehidupan sehari-hari masyarakat tersebut dapat dibilang tidak lagi memiliki uang tunai, kecuali untuk membayar parkir atau hal-hal seperti berbelanja di pasar tradisional atau toko yang membutuhkan uang tunai kecil (Mathematics, 2016).

Generasi Z atau mereka yang lahir antara tahun 1995-2012 atau yang sekarang berusia 11-28 tahun adalah generasi yang tumbuh dan terbiasa dengan teknologi dan internet. Mereka biasa mengakses segala sesuatu melalui ponsel mereka dan lebih suka hal-hal praktis. Generasi Z saat ini sudah memasuki usia produktif. Karena sudah terbiasa dengan teknologi dan internet, Generasi Z cenderung pengetahuan yang luas karena kemudahan akses informasi, terbuka pada perkembangan dan lebih toleran, memiliki keinginan kuat untuk berkembang dan juga memiliki motivasi diri yang tinggi. Namun, generasi ini kurang menghargai proses, kurang menghargai emosi, bergantung pada teknologi, berpikir cepat, dan berbelanja kurang. Selain itu, sekarang ada teknologi yang sangat mendukung kebiasaan ini. Apalagi dengan kemudahan teknologi yang sangat mendukung kebiasaan tersebut (Rinjani & Arnita, 2023). Perkembangan ekonomi digital terkait erat dengan *cashless society* dan generasi muda. Oleh karena itu, generasi muda dianggap lebih mudah untuk menyesuaikan diri dengan digitalisasi karena mereka adalah generasi yang akrab dengan teknologi dan hidup dalam "internet of things". Hal ini jelas sesuai dengan sifat generasi Y dan Z, yang menyukai segala sesuatu yang praktis dan dapat dilakukan dengan ponsel atau kartu e-money mereka (Sukma & Canggih, 2021). Sampai saat ini, belum ada fatwa dari Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia (DSN MUI) yang membahas penggunaan transaksi non tunai dari sudut pandang syariah. Karena dapat digunakan sebagai alat pembayaran untuk transaksi jual beli barang, uang elektronik pada dasarnya sama dengan uang biasa. Menurut hukum syariah, uang elektronik dianggap halal ketika memenuhi persyaratan-persyaratan yang sesuai dengan prinsip syariah, seperti yang akan dijelaskan di bawah ini. Ini didasarkan pada prinsip bahwa setiap transaksi dalam muamalah pada dasarnya

diperbolehkan kecuali jika ada bukti yang mengharamkannya. Sebagaimana dijelaskan dalam qaidah fiqh, hukum bermuamalah dalam bidang muamalah pada dasarnya adalah mubah (boleh):

الأصل في الشُرُوط في المعاملات الجَلُّ والإِبَاحَةُ إِلَّا بِدَلِيلٍ

“Hukum asal menetapkan syarat dalam muâmalah adalah halal dan diperbolehkan kecuali ada dalil (yang melarangnya)”(Car et al., 2023).

Berdasarkan kaidah fiqh tersebut, kegiatan muamalah diperbolehkan kecuali ada bukti yang kongkrit berupa dalil dari Al-Quran atau hadits yang mengharamkannya. Tujuan utama dari transaksi jual beli yang diharamkan adalah untuk melindungi manusia dari hal-hal yang merugikan. Oleh karena itu, pandangan Islam tentang penggunaan uang elektronik adalah mubah atau diperbolehkan karena penggunaan uang elektronik merupakan produk dari gejala sosial yang baru dan merupakan bagian dari kemajuan teknologi dalam alat dan sistem pembayaran masyarakat yang memenuhi syariat Islam.

Cashless Society merupakan keadaan dimana orang-orang melakukan transaksi non tunai dengan mempertimbangkan ketepatan, keamanan, keterbukaan, dan juga membantu perkembangan digital payment nasional (Sri Widiyanti et al., 2023). *Cashless* termasuk pembayaran yang fleksibel dan efisien maka menciptakan perputaran uang yang lebih cepat, hal ini karena *cashless* menggunakan layanan digitalisasi (Fatimah & Fathihani, 2023).

Gen Z menyukai kepraktisan, *cashless* salah satunya. Dengan *cashless* Gen Z lebih mudah dan nyaman melakukan transaksi. Pertimbangan lain Gen Z dalam menerapkan *cashless* meliputi keamanan dan kecepatan (Amelia, Ananda Damayanti, Elfi Yasa, Putri Suci Khaira, 2024).

B. KAJIAN PUSTAKA

Berdasarkan hasil penelusuran ditemukan penelitian yang relevan dengan permasalahan yang terdapat di penelitian ini. Tinjauan ini diambil dari hasil penelitian sebelumnya dengan topik yang sama.

Penelitian sejenis yang dimaksud berjudul “Pengaruh Persepsi Kemudahan Penggunaan Uang Elektronik Berbasis Server Sebagai Alat Transaksi Terhadap Penciptaan *Less Cash Society* Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Intan Lampung)” yang ditulis oleh Maya Agustina pada tahun 2023. Penelitian tersebut membahas terkait uang elektronik, pihak penyelenggara uang elektronik, factor yang mempengaruhi uang elektronik, uang elektronik dalam perspektif islam, transaksi elektronik dalam perspektif hukum ekonomi syariah, juga *less cash society*.

Hasil penelitian tersebut berisikan tanggapan responden terkait pengaruh uang elektronik sebagai alat transaksi terhadap penciptaan *less cash society* dalam perspektif ekonomi islam. Dalam penulisan ini juga membahas bahwa hukum atas e-money pada *less cash society* adalah halal, kehalalannya bisa dilihat dari system yang menganut prinsip syariah. Masyarakat juga merasakan kemudahan dan aman dalam bertransaksi secara *cashless*. Dengan perilaku *cashless*

juga bisa mengurangi resiko bertransaksi, mencegah pencucian uang ilegal, memudahkan pelacakan penegak hukum terkait aliran dana tindak pidana, dan mengurangi percetakan uang kartal (AGUSTINA, 2023).

Berdasarkan hasil kajian Pustaka tampak ada persamaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu yang telah dilakukan. Keduanya memiliki persamaan dalam melihat reaksi atau respon dari Masyarakat terkait cashless society dalam pandangan secara syariah. Namun keduanya juga memiliki perbedaan, pada penelitian terdahulu penulis menggunakan metode kuantitatif deskriptif yang dimana data diperoleh dari hasil kuisioner. Sedangkan pada penelitian kali ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, data yang diperoleh merupakan hasil wawancara dengan beberapa pihak terkait dalam permasalahan penelitian ini.

C. METODOLOGI PENELITIAN

Metode pengolahan dan analisis data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini didasarkan pada penelitian kualitatif yakni informasi dikumpulkan dan diorganisasikan secara terorganisir dan komprehensif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan ini merupakan tradisi penelitian kualitatif yang berakar pada filosof dan psikologi yang berfokus pada pengalaman hidup manusia (sosiologi) (Syahrizal & Jailani, 2023). Pendekatan ini dirancang untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang cashless society dalam generasi z dilihat dari kacamata ekonomi islam. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan dan analisis data dari kajian pustaka dan pencarian internet untuk memahami kompleksitas dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam pada beberapa informan. Untuk memperkuat penelitian ini, peneliti melakukan wawancara pada lima informan. Teknik penentuan informan menggunakan purposive sampling, dalam penelitian ini adalah generasi Z. Pada subjek penelitian ini, peneliti mewawarai subjek berdasarkan beberapa kriteria penelitian sebagai berikut: Masyarakat yang berdomisili di Kalimantan Timur, Berusia 8-23 tahun tergolong generasi Z, Pengguna sistem pembayaran non tunai dan tunai.

Penelitian dilakukan di Provinsi Kalimantan Timur dengan informan yang berasal dari berbagai kota di Kalimantan Timur, mulai dari Samarinda, Balikpapan, Kutai Barat hingga Paser. Peneliti tertarik mengambil lokasi ini untuk dijadikan penelitian sebab ada banyak sekali gen Z yang berdomisili di sana untuk sekolah dan kuliah, dan juga dengan melihat banyaknya campur tangan gen Z dalam penggunaan sistem non tunai (*cashless payment*) ini dalam kehidupan sehari-hari.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Fenomena "suatu masyarakat tanpa uang" semakin populer diperbincangkan. Dengan demikian, pemerintah, lembaga keuangan, dan orang-orang yang bergerak di bidang ekonomi semakin memperhatikan dampak transformasi ini terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk ekonomi secara keseluruhan. Serangkaian kemajuan teknologi digital, perubahan preferensi konsumen, dan upaya untuk meningkatkan efisiensi dan keamanan transaksi keuangan adalah beberapa faktor yang telah mendorong pergeseran menuju masyarakat tanpa uang tunai (*cashless society*). Teknologi baru seperti pembayaran elektronik, mobile banking, dan cryptocurrency telah memungkinkan masyarakat untuk melakukan transaksi tanpa menggunakan uang tunai secara fisik. Akibatnya, pemerintah dan lembaga keuangan di seluruh

dunia telah mengambil langkah-langkah untuk mengurangi penggunaan uang tunai dan mendorong adopsi teknologi keuangan digital. Namun, transisi menuju masyarakat tanpa uang tunai tidaklah mudah. Meskipun ada manfaat, ada juga risiko eksklusi sosial terhadap mereka yang tidak dapat mengakses atau memanfaatkan teknologi keuangan digital dengan baik. Oleh karena itu, dalam mengukur dampak kebijakan cashless society terhadap ekonomi, penting untuk mempertimbangkan berbagai faktor ini secara komprehensif (Kardono, 2024)

GenZ sangat familiar akan adanya digital payment, dimana transaksi dilakukan secara non tunai. Gen Z memilih untuk melakukan non tunai karena cenderung tidak suka membawa dompet, dengan menggunakan smartphone kini gen z sudah bisa melakukan transaksi. Transaksi non tunai juga mudah di akses bisa melalui *e-money* maupun e-banking. Perilaku Gen Z pada *cashless society* menunjukkan bahwa berkembangnya system pembayaran non tunai berdasarkan minat dari pengguna (Wiyanto et al., 2022).

Berdasarkan hasil wawancara gen Z di Kalimantan timur memiliki perspektif tersendiri terkait *cashless society*, seperti yang dikatakan oleh saudari Arini Aulia Ananda Risda Mahasiswi Manajemen STIE Balikpapan mengatakan bahwasannya ia memilih mengadopsi *cashless* karena mudah diterapkan, tidak perlu membawa uang kemana-mana ataupun membawa dompet, cukup menggunakan smartphone kita sudah dapat melakukan transaksi. Sebagai Gen Z kita perlu mengikuti perkembangan teknologi dan penerapan payment ini sudah sejalan dengan perkembangan teknologi tersebut. Kita juga dapat melakukan infaq, sedekah, dan donasi melalui non tunai.

Berbeda dengan saudari Arini, Nabila Azzahwa Mahasiswa Akuntansi Universitas Mulawarman, memilih untuk tidak mengadopsi *cashless* karena beberapa warung didaerah tempat tinggalnya masih mengutamakan pembayaran tunai dan ada beberapa yang belum memiliki QRIS. Namun untuk kegiatan infaq dan sedekah saudari Nabila lebih sering menggunakan metode *cashless* melalui transfer antar bank melalui *mobile banking*.

Adapun perspektif Masyarakat Kutai Barat mengenai cashless society, menurut saudari Dina Ramadhani, ia lebih memilih menggunakan pembayaran tunai karena edukasi mengenai cashless dan QRIS masih kurang sehingga masih banyak UMKM yang memilih menggunakan transaksi tunai. Selain itu jaringan internet juga menjadi kendala dalam penggunaan m-banking, terkadang terjadi error saat penggunaannya. Namun untuk bersedekah dan berdonasi sudah mulai menggunakan metode *cashless* karena keamanannya lebih terjamin. Menurut saudari Dina cashless sangatlah memudahkan para penggunanya, dan menurutnya Kutai Barat berpotensi dalam mengadopsi cashless tetapi perlu diiringi edukasi dan sosialisasi terkait system cashless sendiri untuk meminimalisir modus penipuan.

Sedangkan menurut saudara Ahmad Roger Mahasiswa STT MIGAS Balikpapan, ia lebih memilih untuk mengadopsi cashless dalam kehidupan sehari-hari seperti membeli makanan maupun minuman di sekitar wilayah Kampusnya. Menurutnya di Kota Balikpapan para UMKM mendukung dalam metode cashless ini, para UMKM telah menyediakan QRIS agar pembeli tidak perlu sulit mencari uang pas dan pedagang tidak sulit untuk mencari uang

kembalian. Walaupun dalam kesehariannya saudara Roger menggunakan cashless, namun untuk kegiatan infaq sendiri saudara Roger masih tetap menggunakan uang fisik.

Berbeda dengan wilayah Balikpapan, di Kabupaten Paser para warganya masih kurang familiar dengan metode *cashless* sendiri. Menurut Nurul Mushabira masih terdapat banyak warung ataupun cafe yang tidak menyediakan QRIS dan lebih mengutamakan pembayaran tunai. Namun saudari Nurul menerapkan *cashless* dalam hal berinfaq, bersedekah, maupun berdonasi semenjak ia memiliki *mobile banking*.

Dari beberapa narasumber yang telah menjabarkan pendapatnya terkait cashless di wilayahnya masing-masing serta bagaimana mereka menggunakan metode ini bisa menarik suatu hasil bahwa di Kota Balikpapan kegiatan cashless sangat mendukung mulai dari pelaku UMKM juga masyarakatnya. Namun untuk beberapa wilayah seperti di Kota Samarinda, Kabupaten Kutai Barat, dan Kabupaten Paser perlu adanya edukasi juga sosialisasi terkait *cashless society*, para Gen Z di wilayah tersebut meyakini bahwa *cashless* adalah system pembayaran yang praktis dan aman bahkan mereka juga telah menggunakan cashless dalam hal berinfaq, bersedekah, dan berdonasi melalui m-banking ataupun dompet digital. Mereka meyakini bahwa *cashless society* juga bisa berkembang didaerahnya apabila semua elemen masyarakat mendukung metode cashless ini.

E. SIMPULAN

Cashless society merupakan suatu keadaan dimana masyarakat mulai mengadopsi system pembayaran digital atau non tunai. Pembayaran jenis ini dapat melalui mobile banking maupun dompet digital. Beragam manfaat dalam *cashless society* salah satunya kemudahan bertransaksi dengan nominal yang pas juga keamanan yang terjamin.

Cashless society dalam pandangan islam hukumnya halal selama masih sesuai dengan prinsip syariah dalam bermuamalah. *Cashless society* juga sangat membantu dalam hal berinfaq, bersedekah, dan berdonasi, para pengguna mobile banking maupun dompet digital dapat dengan mudah melakukan infaq dan penerimanya pun jelas, kegiatan transaksinya pun aman.

Beberapa Gen Z di wilayah Kalimantan Timur sudah familiar dengan *cashless society* namun nampaknya masih terdapat beberapa daerah yang kurang edukasi maupun sosialisasi terkait metode cashless ini, seperti di Kota Samarinda, Kabupaten Kutai Barat, dan Kabupaten Paser. Para Gen Z pada daerah tersebut juga sudah menerapkan cashless dalam berinfaq, bersedekah, juga berdonasi. Harapannya pada daerah yang belum mengenal cashless bisa dibantu untuk pengenalan qris maupun penggunaan dompet digital terutama pada pelaku UMKM agar kegiatan cashless bisa maksimal diterapkan dalam kegiatan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- AGUSTINA, M. (2023). PENGARUH PERSEPSI KEMUDAHAN PENGGUNAAN UANG ELEKTRONIK BERBASIS SERVER SEBAGAI ALAT TRANSAKSI TERHADAP PENCIPTAAN LESS CASH SOCIETY DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM, 4(1), 88–100.

- Amelia, Ananda Damayanti, Elfi Yasa, Putri Suci Khaira, I. Z. S. (2024). *PENGARUH PENGGUNAAN E-PAYMENT TERHADAP GEN Z DALAM MEMPENGARUHI KEPUTUSAN PEMBELIAN*. 5(8).
- Car, A., Trisuchon, J., Ayaragarnchanakul, E., Creutzig, F., Javaid, A., Puttanapong, N., Tirachini, A., Irawan, M. Z., Belgiawan, P. F., Tarigan, A. K. M., Wijanarko, F., Henao, A., Marshall, W. E., Chalermpong, S., Kato, H., Thaithatkul, P., Ratanawaraha, A., Fillone, A., Hoang-Tung, N., ... Chalermpong, S. (2023). No Title. *International Journal of Technology*, 47(1), 100950.
- Fatimah, S. N., & Fathihani, F. (2023). *Pengaruh Literasi Keuangan, Gaya Hidup, dan Locus of Control Terhadap Perilaku Keuangan Generasi Z pada Cashless Society*. <https://doi.org/10.31933/jimt.v4i6>
- Kardono, A. H. (2024). Mengukur Dampak Kebijakan Cashless Society terhadap Ekonomi. *Circle Archive*, 1–12.
- Marlina, L., Mundzir, A., & Pratama, H. (2021). Cashless Dan Cardless Sebagai Perilaku Transaksi Di Era Digital: Suatu Tinjauan Teoretis Dan Empiris. *Jurnal Co Management*, 3(2), 533–542. <https://doi.org/10.32670/comanagement.v3i2.424>
- Mathematics, A. (2016). *Dampak Pandemi Terhadap Kehidupan*.
- Rinjani, V., & Arnita, V. (2023). Kemudahan Financial Technology Terhadap Kemampuan Saving Behavior Generasi Z. *Journal of Management and Economics ...*, 1(3), 99–102.
- Sri Widiantri, K., Ayu Gd Dian Febby Mahadewi, I., Made Suidarma, I., & Desy Arlita, I. G. (2023). *PENGARUH LITERASI KEUANGAN, E-MONEY DAN GAYA HIDUP TERHADAP PERILAKU KEUANGAN GENERASI Z PADA CASHLESS SOCIETY*. 7(3), 2023.
- Sukma, M. N., & Canggih, C. (2021). Pengaruh Electronic Money , Gaya Hidup dan Pengendalian Diri Terhadap ك ا و ك و د س ج ي د ن ي م ك ت ن ي ي ز ا و ذ خ م د ا ن ي ب ا ي ف . *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7(01), 209–215.
- Syahrizal, H., & Jailani, M. S. (2023). Jenis-Jenis Penelitian Dalam Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. *Jurnal QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 1(1), 13–23. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.49>
- Winda Aprilia, P., & Agus Santoso, R. (2024). Pengaruh Kemampuan Finansial, Sikap Hedonisme, Dan Efisiensi Terhadap Keputusan Penggunaan Transaksi Cashless. *Value : Jurnal Manajemen Dan Akuntansi*, 18(3), 963–980. <https://doi.org/10.32534/jv.v18i3.5029>
- Wiyanto, H., Aurellia, A., & Patricia, J. C. (2022). Edukasi Perilaku Keuangan Generasi Z pada Cashless Society di SMK Bhinneka Tunggal Ika. *Seri Seminar Nasional Ke-IV Universitas Tarumanegara Tahun 2022 (SERINA IV UNTAR 2022)*, 1319–1326.

Ekonomi Digital dalam Kegiatan Perdagangan Melalui Media Sosial (Studi Kasus Platform Shopee Akun “Racun Shopee Official”)

Dahlia

Institut Agama Islam Negeri Pontianak

dahliakelam@gmail.com

Abstract :

This research discusses the digital economy in trading activities through social media, with a case study on the Shopee platform through the "Racun Shopee Official" account. The main objective of this research is to analyze the role of digital economy in trading activities through social media. Research was conducted using a qualitative approach with a descriptive approach. Data was gathered through direct observation of the "Racun Shopee Official" account owner.

Keywords: *Digital Economy, Social Media, Trade, Shopee*

A. PENDAHULUAN

Digital Economic atau ekonomi digital mengacu pada penggunaan teknologi modern untuk mengubah cara ekonomi beroperasi. Ini melibatkan pemanfaatan terobosan teknologi informasi dan komunikasi (TIK), internet, dan platform online untuk memfasilitasi aktivitas ekonomi seperti perdagangan, layanan, produksi, dan distribusi (Rifai et al., 2022). Dalam ekonomi digital, teknologi memainkan peran sentral dan memungkinkan interaksi antara produsen, konsumen, dan pelaku bisnis lainnya (Maghfiroh et al., 2023).

Ekonomi digital bergantung pada teknologi komputasi digital, dan semakin banyak orang yang melihat pasar berbasis internet sebagai cara untuk berbisnis. Banyak dari pasar internet saat ini dikuasai oleh generasi millennial dan generasi *old*. (Sunarta, 2023). Dengan Kemajuan teknologi informasi dan telekomunikasi tersebut, Eksistensi Media sosial sudah tidak asing lagi terdengar di telinga kita, hampir semua kalangan dapat menggunakannya. Penyebaran teknologi informasi dan komunikasi, khususnya media sosial, telah mengubah banyak aspek kehidupan manusia, termasuk ekonomi. Media sosial merupakan platform digital yang memberikan kebebasan kepada setiap pengguna melakukan berbagai aktivitas sosial, seperti berinteraksi dan berkomunikasi serta membagikan informasi maupun Konten, yang terdiri dari

tulisan, foto, dan video, dapat diakses oleh semua pengguna sepanjang hari (Rasman, 2023).

Tidak hanya menjadi sarana komunikasi, media sosial juga sebagai alat strategis untuk pemasaran, pendidikan, dan transaksi bisnis. Perdagangan melalui media sosial (*social commerce*) merupakan salah satu bentuk evolusi dari *e-commerce* yang semakin mendapat perhatian. Tidak hanya berfungsi sebagai platform untuk bersosialisasi, tetapi media sosial juga sebagai sarana yang efektif untuk menjalankan bisnis Pemasaran atau perdagangan. Program afiliasi Shopee yang terintegrasi dalam aplikasi Shopee adalah contoh pemasaran digital di mana pembuat konten memiliki kesempatan untuk memperoleh penghasilan dengan cara mempromosikan produk Shopee di berbagai platform media sosial seperti TikTok, Facebook, Instagram dan Youtube. Selama pengguna mematuhi Ketentuan Penggunaan Shopee, mereka dapat membuat konten apa pun (Erifiyanti et al., 2023).

Shopee merupakan platform media sosial yang sangat populer, telah diluncurkan sejak 2015 di Asia Tenggara, termasuk Indonesia. Shopee, yang muncul sebagai aplikasi mobile, membuatnya lebih mudah digunakan dan sangat disukai oleh semua lapisan masyarakat karena memungkinkan setiap orang mengaksesnya tanpa harus mengunjungi situs webnya di komputer. Shopee menawarkan semua kebutuhan, mulai dari elektronik, perlengkapan olahraga, fashion, kecantikan, dan kesehatan hingga kebutuhan rumah tangga (Andhiyani Rahmasari Putri & Ari Susanti, 2022). Di tahun 2020, Shopee menjadi salah satu pilihan terbaik. Shopee live, video, tagar, dan obrolan langsung adalah fitur menarik yang membedakannya dari pasar lain. Dengan fitur-fitur yang ada pada shopee, dapat meningkatkan pengetahuan berbelanja online menjadi lebih mudah menemukan barang yang pelanggan inginkan. ketika konsumen memiliki keinginan membeli barang secara online dengan mudah dan nyaman, Shopee kini menjadi pilihan yang tepat (Studi et al., 2024).

Dengan demikian adanya ekonomi digital yang semakin berkembang pada saat ini kemudian didorong oleh perkembangan teknologi informasi dan komunikasi adalah tujuan dari penelitian ini. menganalisis salah satu akun shopee affiliate dengan nama Racun Shopee Official yang akan meneliti bagaimana perdagangan melalui media sosial, serta strategi-strategi penjualan yang dilakukan akun Racun Shopee Official melalui media sosial tersebut.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Ekonomi digital

Menurut (Permana & Puspitaningsih, 2021) Ekonomi digital mengalami perkembangan pesat diseluruh dunia, Ekonomi digital didefinisikan sebagai perilaku maupun kebiasaan manusia seperti memanfaatkan jari jemari untuk memenuhi kebutuhan yang tak terbatas, atau dapat didefinisikan sebagai aktivitas manusia yang berkaitan dengan Produksi, Konsumsi, dan Distribusi. Dengan ekonomi digital yang terus berkembang Masyarakat dapat dengan mudah memenuhi kebutuhan ekonominya dimanapun dan kapanpun tentunya tidak terlepas dari teknologi komputerisasi seperti media sosial.

Media sosial

Van dijk dalam Umul Nur'aini (2018) media sosial adalah platform media secara virtual yang berfokus pada eksistensi pengguna dan membantu mereka berpartisipasi dalam kegiatan dan kolaborasi. Oleh karena itu, sosial media dianggap sebagai alat promosi yang sangat efektif. kehadiran dan jangkauan globalnya yang luas, serta sebagai fasilitator online yang memperkuat hubungan antarpengguna. Media sosial memungkinkan pengguna untuk membuat, berbagi, dan bertukar informasi melalui jaringan virtual. Media sosial telah membawa pengaruh besar terhadap perdagangan. Melalui media sosial memungkinkan Perusahaan untuk berinteraksi langsung dengan pelanggan dan mempromosikan produk yang diperdagangkan.

Aplikasi Shopee

Dengan mengembangkan segmen pasar mobile, Shopee adalah salah satu pasar yang memanfaatkan peluang bisnis. (Sulistiyawati & Widayani, 2020). Shopee memiliki banyak fitur yang dianggap sangat bermanfaat dan memudahkan pelanggan saat berbelanja. Salah satu fitur yang ditawarkan oleh Shopee yaitu Program Afiliasi Shopee, yang memungkinkan pembuat konten untuk memasarkan berbagai produk dan layanannya di berbagai media sosial dan memberikan *benefit* berupa pendapatan.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa Ekonomi digital tidak terlepas dari peranan media sosial karena dapat memperkuat aktivitas ekonomi serta memfasilitasi berbagai macam kegiatan contohnya perdagangan. Salah satu media sosial yang terdapat aktifitas ekonomi seperti perdagangan yaitu Aplikasi shopee. Shopee merupakan salah satu *e-commerce* dan menjadi contoh nyata bagaimana platform ini dapat mengoptimalkan teknologi digital untuk memenuhi kebutuhan hidup serta kemudahan dalam meningkatkan ekonomi.

C. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan Pendekatan Kualitatif Deskriptif Metode Netnografi. Pendekatan ini adalah jenis Penelitian yang menggunakan prosedur penilaian untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari subjek dan perilaku yang mereka amati. Metode Netnografi digunakan untuk mempelajari perilaku dan aktivitas penggunaan media sosial. Dalam kasus ini, penulis meneliti bagaimana perilaku dan aktivitas ekonomi, seperti perdagangan yang terjadi di platform media sosial seperti Shopee.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perdagangan Media sosial (social media commerce)

E-commerce merupakan bagian dari *e-business*, dan mencakup hal-hal seperti bisnis, kolaborasi dengan pelaku bisnis, pelayanan kepada pelanggan, lowongan pekerjaan, dll. *E-commerce* yaitu proses pembelian, penjualan, atau pertukaran barang maupun jasa, dan informasi melalui jaringan Komputer (Irmawati, 2011).

Saragih dan Ramdhany (2012) dan Ramanan (2023) menyatakan bahwa istilah "media sosial" terdiri dari dua kata: "sosial" dan "media." Media sosial dalam bahasa berarti cara untuk berinteraksi dengan orang lain. "Jaring sosial" atau "jejaring sosial" adalah istilah tambahan untuk media sosial, yang mencakup hubungan dan jaringan yang terhubung melalui internet.

Menurut Wikipedia, media sosial termasuk jenis media online di mana orang memiliki kebebasan dan dapat dengan mudah bergabung, berbagi informasi, serta membuat konten.

Media sosial menjadi salah satu platform digital yang paling banyak digunakan. membantu hampir setiap orang yang memiliki internet terhubung satu sama lain. Menurut Gramedia.com, beberapa fungsi media sosial adalah sebagai berikut:

Alat Komunikasi

Salah satu tujuan utama dari media sosial yaitu sebagai Alat komunikasi. Sebelum berkembang seperti sekarang, media sosial hanya berfokus pada membangun komunikasi yang baik bagi setiap penggunanya. Akan tetapi, dengan berkembangnya internet dan teknologi, media sosial telah berkembang menjadi platform yang memungkinkan orang berkomunikasi satu sama lain. telah berkembang menjadi dunia kedua bagi orang yang ingin berkomunikasi dengan orang lain.

Branding

Fungsi media sosial yang kedua adalah *branding*. Media sosial terus berkembang untuk memenuhi berbagai kebutuhan manusia, salah satunya *branding*, setelah menjadi tempat berkumpulnya orang dari berbagai belahan dunia. Banyak orang percaya bahwa salah satu cara untuk membangun reputasi seseorang adalah melalui *branding*.

Tempat Usaha

Media sosial berfungsi sebagai tempat untuk berbisnis dan perlahan berkembang, memungkinkan setiap penggunanya untuk membangun bisnis online setelah berhasil dalam komunikasi dan branding. Dengan menjadi platform yang tersedia *full time*, media sosial terbukti sangat membantu para penggunanya untuk mendirikan berbagai macam bisnis online. Hal ini diantisipasi karena memiliki banyak potensi untuk menjangkau lebih banyak orang daripada bisnis yang bergantung pada operasi dunia nyata.

Pemasaran

Melakukan pemasaran adalah fungsi keempat dari media sosial karena, sebagai platform yang banyak digunakan oleh manusia, mereka telah berhasil menciptakan layanan yang memungkinkan bisnis untuk mengenal serta menjangkau lebih banyak pelanggan. Strategi ini terbukti berhasil dalam meningkatkan *income* dan membantu bisnis memenuhi kebutuhan pelanggan.

Perdagangan media sosial (*social media commerce*) adalah praktik menjual maupun membeli produk atau layanan melalui platform media sosial. Ini merupakan kombinasi antara media sosial dan *e-commerce*, di mana pengguna media sosial dapat menjelajahi, menemukan, dan membeli produk atau layanan langsung dari platform media sosial tanpa harus meninggalkan aplikasi. Keuntungan Melakukan Perdagangan melalui Media Sosial yaitu : Biaya lebih terjangkau, pemasaran digital tidak perlu mencetak baliho besar seperti yang ada dipinggir jalan untuk memperomosisikan barang dagangannya. Pelaku bisnis hanya perlu membuat akun media sosial dan membuat pamflet serta mengunggah konten semenarik mungkin agar dapat menarik perhatian pelanggan; Target Lebih Terukur, melakukan perdagangan melalui media sosial justru dapat mengatur target iklan secara terukur dan detail mulai dari umur, gender,

domisili pelanggan baik dalam negeri hingga luar negeri; Efisien dan Efektif, karena tak perlu mencetak baliho yang memakan banyak waktu, pelaku bisnis bisa memanfaatkan social media marketing untuk membagi informasi terkait bisnis dengan lebih cepat karena akan langsung muncul di linimasa media sosial warganet. Selain itu, pelaku bisnis bisa memantau, merespons atau berinteraksi dengan konsumen lebih personal.

Strategi penjualan pada platform Shopee

Shopee merupakan platform *e-commerce* atau toko online yang beroperasi di berbagai negara seperti Asia Tenggara, Taiwan, dan Brasil. Platform ini menyediakan tempat bagi penjual dan pembeli untuk berinteraksi, menjual, dan membeli berbagai produk dan layanan secara online. Shopee mempunyai berbagai kategori produk, seperti elektronik, pakaian, kecantikan, hingga perlengkapan rumah tangga. Beberapa fitur yang ditawarkan oleh Shopee meliputi program promosi, sistem pembayaran yang aman dan beragam, serta mekanisme keamanan untuk melindungi pembeli dan penjual (Aprilia & Ibrahim, 2024). Fitur lain yang tersedia di Shopee adalah Program Afiliasi Shopee. *Affiliate* Shopee adalah model bisnis yang memungkinkan afiliasi untuk melakukan promosi dan penjualan produk di platform tersebut. *Affiliate merchant* bergabung menjadi pemasar produk (*affiliate marketers*) dan hanya menerima pembayaran setelah produk terjual (Rahman, 2022).

Untuk menjadi *Affiliate* Shopee tentunya harus mempunyai Strategi Perdagangan agar dapat menarik perhatian pelanggan. Ada berbagai macam Strategi yang bisa digunakan untuk menarik perhatian pelanggan salah satunya pada akun shopee *Affiliate* Bernama Racun Shopee Official, Pemilik Akun tersebut Bernama Annisa Tiara yang sudah beroperasi pada bulan Oktober 2020 hingga saat ini.

Berikut beberapa strategi yang dilakukan untuk meningkatkan perdagangan sebagai *Affiliate* Shopee antara lain :

Membuat Video Menarik

Membuat video yang unik serta menarik menjadi salah satu cara efektif untuk menarik perhatian para pelanggan. Dalam konteks perdagangan afiliasi di Shopee, video dapat digunakan untuk mempromosikan produk secara kreatif. Contoh video menarik meliputi unboxing produk, review jujur, tutorial penggunaan, Video harus sesuai dengan produk asli, mudah dipahami, serta audio yang baik. pembuatan Konten yang unik akan membuat pelanggan lebih tertarik untuk membeli produk melalui link afiliasi yang disertakan dalam deskripsi video.

Menggunakan Hooks

Hooks adalah teknik untuk menarik perhatian pelanggan di awal video atau konten. Dalam beberapa detik pertama, konten harus mampu membuat penonton ingin terus menonton. Hooks bisa berupa pertanyaan menarik, fakta mengejutkan, masalah yang umum dihadapi yang akan diselesaikan dengan produk, atau teaser tentang manfaat utama produk. Penggunaan hooks yang efektif akan meningkatkan kemungkinan pelanggan untuk menonton video sampai selesai dan meningkatkan mereka untuk mengklik link afiliasi.

Konsisten

Konsistensi sangat penting dalam membangun pelanggan dan kepercayaan. Ini berarti secara rutin membuat dan memposting konten berkualitas tinggi. Dengan konsistensi, audiens akan mengenal dan menantikan konten yang dihasilkan. Konsistensi juga berarti menjaga kualitas konten dan terus berusaha untuk meningkatkan nilai yang diberikan kepada pelanggan.

Menyesuaikan Algoritma Shopee

Algoritma Shopee mempengaruhi produk di platform tersebut. Menyesuaikan dengan algoritma berarti memahami dan memanfaatkan cara kerja algoritma untuk keuntungan maksimal. Ini bisa melibatkan penggunaan kata kunci yang relevan dalam deskripsi produk, judul, dan tag, memposting video pada jam-jam tertentu, serta memastikan produk memiliki ulasan positif dan rating yang baik.

E. SIMPULAN

Media sosial sangat penting untuk ekonomi digital karena tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi akan tetapi juga memiliki tujuan lain, seperti branding, yang membantu seseorang membangun citra di mata banyak orang. Media sosial sebagai tempat bisnis. Fungsi selanjutnya adalah pemasaran dan maketing. Media sosial, platform yang sering digunakan orang, telah menghasilkan layanan yang mempermudah pelaku bisnis untuk memperkenalkan dan menjangkau lebih banyak pelanggan. Metode ini terbukti berhasil dalam meningkatkan pendapatan dan membuat hidup lebih mudah bagi pelanggan.

Perdagangan yang dilakukan melalui media sosial mempunyai banyak manfaat salah satunya Biaya lebih terjangkau, Pelaku bisnis tidak perlu membuat baliho untuk mempromosikan barang dagangannya hanya perlu membuat akun media sosial dan membuat pamflet serta mengunggah konten semenarik mungkin agar dapat menarik perhatian pelanggan. Kemudian Target Lebih Terukur pelaku bisnis dapat menargetkan mulai dari umur, gender, domisili pelanggan baik dalam negeri hingga luar negeri. Lebih Efisien dan Efektif untuk membagi informasi terkait bisnis dengan lebih cepat karena akan langsung muncul di linimasa media sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Andhiyanti Rahmasari Putri, & Ari Susanti. (2022). Pengaruh E-Commerce, Sosial Media, Dan Kepercayaan Konsumen Terhadap Minat Beli Pada Aplikasi Belanja Shopee. *JRMSI - Jurnal Riset Manajemen Sains Indonesia*, 13(01), 20–33. <https://doi.org/10.21009/jrmsi.013.1.02>
- Aprilia, N., & Ibrahim, H. (2024). Tantangan Dan Peluang Strategi Pemasaran Pada Platform Shopee Dalam Mencapai Sukses Global. *Musytari : Neraca Manajemen, Akuntansi, Dan Ekonomi*, 3(7), 9.
- Erifiyanti, R., Rifa, S., Pane, N., Trijayanti, A., & Simanjuntak, K. F. (2023). Pengaruh Content Marketing Shopee Affiliate terhadap Minat Pembeli. *Rizky Efirianti Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 214(4), 2986–6340. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7952615>
- Irmawati, D. (2011). Pemanfaatan E-Commerce Dalam Dunia Bisnis. *Orasi Bisnis*, VI(November), 95–112.
- Maghfiroh, F. M., Natalina, S. A., & Efendi, R. (2023). Transformasi Ekonomi Digital: Connection Integration E-Commerce Dan S-Commerce Dalam Upaya Perkembangan

- Ekonomi Berkelanjutan. *Proceedings Pf Islamic Economics, Business, and Philanthropy*, 2(1), 1–10. <https://jurnalfebi.iainkediri.ac.id/index.php/proceedings>
- Permana, T., & Puspitaningsih, A. (2021). Studi Ekonomi Digital Di Indonesia. *Jurnal Simki Economic*, 4(2), 161–170. <https://doi.org/10.29407/jse.v4i2.111>
- Rahman, F. (2022). Praktik Affiliate Marketing pada Platform E-commerce dalam Tinjauan Hukum Ekonomi Syariah. *Istidlal: Jurnal Ekonomi Dan Hukum Islam*, 6(1), 24–37. <https://doi.org/10.35316/istidlal.v6i1.407>
- Rasman. (2023). *Pengaruh E-Commerce dan Media Sosial terhadap Minat Beli Konsumen pada Aplikasi Shopee (Studi kasus Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin)*.
- Rifai, D., Fitri, S., & Ramadhan, I. N. (2022). Perkembangan Ekonomi Digital Mengenai Perilaku Pengguna Media Sosial Dalam Melakukan Transaksi. *ADI Bisnis Digital Interdisiplin Jurnal*, 3(1), 49–52. <https://doi.org/10.34306/abdi.v3i1.752>
- Studi, P., Ekonomi, P., Komang, N., Wulan, S., Alfi, I. F., Diah, P., Wayan, N., Astuti, W., Ekonomi, P. P., Digital, P., & Store, L. S. (2024). *Pemanfaatan Media Sosial dan E-commerce sebagai Media Promosi Dalam Meningkatkan Penjualan Pada Luxurious Supply. Prospek* 3, 304–315.
- Sulistiyawati, E. S., & Widayani, A. (2020). Marketplace Shopee Sebagai Media Promosi Penjualan UMKM di Kota Blitar. *Jurnal Pemasaran Kompetitif*, 4(1), 133. <https://doi.org/10.32493/jpkpk.v4i1.7087>
- Sunarta, D. A. (2023). Kaum milenial di perkembangan ekonomi digital. *Economic and Business Management International ...*, 5(1), 9–16. <https://doi.org/10.556442/eabmij.v5i01>

Optimizing Member Welfare through Sharia Cooperative Management Strategies

Siti Habibah

Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda
Shabibah1802@gmail.com

Khairun Nida

Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda
Winniopas@gmail.com

Abstract:

The main objective of sharia cooperatives is to advance the welfare of members and society in general, as well as contribute to the development of the national economic order in order to create an advanced, just and prosperous society based on Pancasila and Law Number 25 of 1992. This research aims to find out how the strategy management of sharia cooperatives in improving the welfare of their members at KSPPS Firdaus Berkah Bersama Samarinda. The type of research used in this research is descriptive research with a qualitative approach, namely by referring to literature reviews from relevant sources related to this research and to analyze and describe sharia cooperative management strategies for the welfare of their members. The results of this research can be concluded that the management carried out by KSPPS Firdaus Berkah Bersama has been carried out in accordance with the management function, namely through planning, organizing, directing and supervising. And the management strategy of KSPPS Firdaus Berkah Bersama in improving the welfare of its members is through providing financing to members who are eligible to receive it, monitoring so that there are no financing delays and providing guidance so that the members' businesses run smoothly and experience improvement. This shows that strategic and efficient sharia cooperative management is able to encourage the economic growth of cooperative members, increase member participation, and optimize the use of financing so that it can contribute to the social and economic welfare of the community.

Keywords: *Sharia Cooperatives, Management Strategy, Member Welfare*

A. INTRODUCTION

Human needs are increasing as time goes by. Humans as economic actors sometimes think hard about how to survive and continue their lives. In the past, if someone needed money or other necessities then he had to give it to someone else who could help him. However, it has

now been made easier for society by the existence of cooperatives which can become partners for a region to support the development of the entire region in order to achieve community prosperity.¹³⁵

The government has firmly established that cooperatives must be the backbone and body of the people's economy in the context of national development.¹³⁶ This government policy is in accordance with the 1945 Constitution Article 33 Paragraph 1 in the fourth amendment which states that "The economy is a cooperative business based on social principles".¹³⁷

KSPPS Firdaus Berkah Bersama is a cooperative that has business activities in various fields, namely in the fields of financing, investment and savings according to the profit sharing (syariah) pattern.¹³⁸ KSPPS Firdaus Berkah Bersama has a Sharia-Based Cooperative Management Strategy training certificate organized by KSPS BMT UGT Sidogiri East Java in collaboration with KSP Quantum Mandiri with the aim that participants as managers of sharia cooperatives have the knowledge and ability to manage their cooperatives so that sharia cooperative businesses can progress and develop.

The strategy implemented by KSPPS Firdaus Berkah Bersama can be seen from the graph of the number of members, the Remaining Business Results (SHU) report graph and the Financing graph for 2021-2022. In 2021 the number of KSPPS Firdaus Berkah Bersama members will be 530 members and in 2022 there will be 647 members. Then the financing provided in 2021 is IDR 18,516,203,176 and in 2022 IDR 23,442,052,778. And Remaining Business Results (SHU) in 2021 will amount to IDR 894,454,470.80 and in 2022 it will amount to IDR 1,171,162,525.08.¹³⁹

Due to this, the community feels safe and happy to borrow capital for their needs, because KSPPS Firdaus Berkah Bersama has eliminated fines and the service of the employees is friendly to visiting customers and can make it easier for the community to run their business so they can get maximum income.

B. LITERATURE REVIEW

Sharia Cooperative

Sharia Cooperatives are also called Sharia Financial Services Cooperatives (KJKS) which are a type of economic growth that has individual activities guided by cooperative principles that

¹³⁵ Muhammad Ngafifi, "Kemajuan Teknologi dan Pola Hidup Manusia" dalam *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, edisi No. 1, Vol. 2, 2014, h. 34.

¹³⁶ Sri Hantuti, "Peran Koperasi Annisa dalam Meningkatkan Kesejahteraan Anggota di Desa Parungi Kecamatan Boliyohuto", dalam *Jurnal Ilmu Administrasi*, edisi No 2, Vol. 2, 2015, h.12.

¹³⁷ Dewan Perwakilan Rakyat Indonesia, "Deskripsi Konsepsi (DPD)", <https://www.dpr.go.id/prolegnas/deskripsi-konsepsi3/id/155> diakses pada tanggal 29 Feb. 24 Pukul 9:50 WITA.

¹³⁸ Alvira Yuniar, Strategi Pengelolaan Koperasi Berbasis Syariah dalam Meningkatkan Kesejahteraan Anggota Koperasi (Studi Objek Koperasi Baitul Tamwil Muhammadiyah Al-Kautsar Cabang Karunrung) (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Makassar, 2021), h. 23-25

¹³⁹ RAT (Rapat Anggota Tahunan) Koperasi Simpan Pinjam dan Pembiayaan Syariah Firdaus Berkah Bersama, 2022, h. 11

uphold sharia principles in a group environment.¹⁴⁰ The sharia concept and philosophy is the principle of profit sharing and interest free, namely prohibiting the application of interest in all financial transactions. This concept is one of the advantages of sharia cooperatives compared to conventional cooperatives.¹⁴¹

According to Andri Soemitra, a Sharia Cooperative is a microfinance institution that operates using a profit sharing system to develop the micro and small businesses of its members so that they can lift themselves out of poverty.¹⁴² According to Ahmad Ifham in a book entitled Sharia Cooperatives from theory to practice, Sharia Cooperatives are also a halal, good, useful and profitable business activity using a profit sharing system.¹⁴³

According to Law Number 12 of 1967 concerning the Principles of Cooperatives, "Indonesian cooperatives are people's economic organizations with a social character, consisting of people or cooperative legal entities which constitute an economic structure as a joint venture based on the principle of kinship".¹⁴⁴ According to Law Number 25 of 1992, it is stated that "a cooperative is a business entity consisting of one person or a cooperative body which bases its activities on cooperative principles as well as being a people's economic movement based on the principle of kinship".¹⁴⁵

Management Strategy

A strategy is "an integrated, comprehensive plan that integrates a company's strategic adventures with environmental issues".¹⁴⁶ The overarching goal here is to ensure that the underlying objectives will be achieved through effective organizational implementation. According to Steiner, the definition of strategy is a long-term plan to achieve goals. Strategy comes from the ancient Greek word "stratos", a military term referring to general action. Strategic management is by far a well-researched field, because with the help of strategy, companies strive to achieve their goals and differentiate themselves from the competition. Therefore, the focus of strategic management is learning to control the factors that influence the achievement of organizational goals.¹⁴⁷

Strategy is a method used to implement a certain philosophy. This understanding focuses more on the strategies used to overcome significant obstacles in a business. Management or what is usually called management is a process in which the implementation of a certain goal can be

¹⁴⁰ Hasan M. Ali, *Berbagai Macam Transaksi Dalam Islam (Fiqh Muamalah)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), h. 161

¹⁴¹ Yuniar, *Analisis Pengelolaan Koperasi Berbasis Syariah dalam Meningkatkan Kesejahteraan Anggota Koperasi (Studi Objek Koperasi Baitul Tamwil Muhammadiyah Al-Kautsar Cabang Karunrung)* (Skripsi, Universitas Muhammad Alwira iyah Makassar, 2021), h. 23-25

¹⁴² Andri Soemitra, *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah* (Jakarta: Kencana, 2018), h. 484

¹⁴³ Sukmayadi, *Koperasi Syariah Dari Teori untuk Praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2020), h. 60

¹⁴⁴ Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1967 tentang Pokok-Pokok Koperasi, Pasal 3.

¹⁴⁵ Nurul Ikhsan, *et, al, Bank Dan Lembaga Keuangan Syariah* (Banten: PT Sada Kurnia Pustaka dan Penulis, 2022), h. 74

¹⁴⁶ Amirullah, *Pengantar Manajemen*, (Jakarta: Mitra Wicana Media, 2015), h. 10

¹⁴⁷ Stainer, *Manajemen Strategic*, (Jakarta: Erlangga, 2012) h. 70.

implemented and monitored.¹⁴⁸ Management can also be interpreted as the function of the manager (person in charge of management), with the aim of determining political policies regarding the type of product to be produced, how to make it, how to maintain it and how to make it. Management is also responsible for creating organizational structures in implementing its policies.¹⁴⁹

Overall, a company's strategy is its plan to achieve goals and maintain organizational continuity once they have been achieved.¹⁵⁰ According to Clauswitz in Ivan Purwanto's strategy is a way to overcome resistance and a comprehensive plan will be drawn out to achieve long-term goals. Based on the given definition, we can conclude that strategy is the process by which top management formulates plans to achieve immediate and distant goals.¹⁵¹

Welfare of cooperative members

Cooperative members have a very important meaning because apart from being owners, cooperatives are also users (consumers) in the cooperative. Therefore, member participation is very important to achieve the goals of this institution. Member welfare can be measured from the income they earn. So, the aim of a cooperative to improve the welfare of its members can be measured by the income level of its members. This income can be in the form of money or products that members can buy.¹⁵²

Member welfare is influenced by the member's income level. According to classical theory, as the level of income increases, the amount of money required for transaction and prevention purposes increases. The more members earn, the more they spend. If members' income decreases, their expenses will also decrease. KSPPS Firdaus Berkah Bersama provides loan services in the form of credit to its members. With this loan, it is hoped that it can help cooperative members in their efforts to meet their needs.¹⁵³

C. RESEARCH METHODOLOGY

Types and Research Approaches

This research uses a descriptive approach. Descriptive research is research that describes a problem or phenomenon that was obtained during the implementation of the research without manipulating the research study. Data analysis carried out in qualitative research is inductive, where this research does not start from theoretical deduction but starts from empirical facts.

Data source

The data used in this research is primary data and secondary data,

¹⁴⁸ Ali Zaenal Abidin, Moh. Budi Dharma, "Strategi Pengembangan Usaha Mikro Kecil Menengah Dinas Koperasi dan UKM Kota Tangerang Selatan" dalam *Journal System UNPAM (Universitas Pamulang)*, edisi Vol. 2, No. 1, 2017, h. 463

¹⁴⁹ Panglaykin dan Hazil Tanzil, *Manajemen Suatu Pengantar* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1991), h. 26.

¹⁵⁰ Ardhuan Yuananda, "Strategi Pengembangan Koperasi Samitra Kecamatan Semarang Selatan Kota Semarang" dalam *Economics Development Analysis Journal*, edisi Vol. 2, No. 3, 2013, h. 189

¹⁵¹ Iwan Purwanto, *Manajemen Strategi*, (Bandung, 2014), h. 73.

¹⁵² Jumriani Nur, *Peran Koperasi dalam Meningkatkan Kesejahteraan Anggota pada Koperasi Masjid Al-Markaz Al-Islami Makassar*, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2019, h. 28

¹⁵³ Ending Sriwati, "Perbedaan kesejahteraan anggota koperasi ditinjau dari intensitas peminjaman di koperasi karyawan Karyatama SMK Tamtama Prembun Kabupaten Kebumen" dalam *jurnal OIKONOMIA*, edisi No. 3, Vol. 2, 2013, h. 5

Primary data. Primary data is data obtained by researchers or certain institutions directly from the source. Then the data is recorded and observed, then the results are used by researchers to solve the phenomenon for which the answer is sought. This data is often called original data which can be in the form of interview results or filling out questionnaires.

Secondary Data. Different from primary data, secondary data is data obtained or collected indirectly or through pre-existing sources.

Data collection technique

Observation

Observation is a method of collecting data by making direct observations of the research object to look closely at the activities carried out.

Interview

Interviews are a method of data collection that is used to obtain information directly from the source. This interview was conducted with the aim of obtaining primary data, a field study conducted in a sharia-based cooperative, so the author conducted the interview by asking several questions.

Documentation

Documentation is aimed at obtaining data directly from the research site, including relevant books, regulations, activity reports, photographs and data relevant to the research. Documents are a complement to the use of observation and interview methods in qualitative research.

Data analysis technique

Data Reduction

Sugiyono said reducing data means summarizing, selecting the most important, focusing on what is important, and looking for themes and patterns. Data reduction provides a clearer picture and makes it easier for researchers to collect and search for additional data if needed. Data reduction can be supported on electronic devices such as minicomputers by coding certain aspects.

Data display

Miles & Huberman say that after the data has been reduced, the next step is to explain the data. The data is presented as a collection of structured information, providing opportunities to draw conclusions and take action. The presentation of data is intended to further improve understanding of the case and provide reference material for taking action based on understanding and analysis of the data presentation.

Drawing conclusions

The third step in qualitative data analysis according to & Huberman is drawing conclusions. Drawing conclusions is the result of research that answers the research focus based on the results of data analysis.

D. RESULTS AND DISCUSSION

Management at KSPPS Firdaus Berkah Bersama

According to Mr. Zulkifli as supervisor of KSPPS Firdaus Berkah Bersama, the management of the Firdaus Cooperative is as follows:

*"For planning functions, of course we have special activities, one of which is the Annual Member Meeting (RAT) which is held once a year. This activity aims to compile an annual activity program as a step that can be evaluated at the end of each year. And when organizing, we usually hold training for employees so that they can increase their knowledge and expertise in their respective fields, both for new and existing employees. Savings and loan cooperatives stand alone, not under the auspices of a company or Limited Liability Company (PT). So each cooperative has its own rules, including holding multiple positions. KSPPS Firdaus Berkah Bersama itself already has a complete structure and there are no vacant structures or positions. Then for briefing we hold a briefing in the morning every day before work. In this briefing there will be many things discussed. These include how to carry out work well and we will evaluate the work of the employees. And for supervision we use SOM and SOP as a reference in this cooperative. If something goes wrong with the SOM and SOP, it will be discussed at certain meetings."*¹⁵⁴

From the results of interviews and observations, the management carried out by KSPPS Firdaus Berkah Bersama to improve the welfare of its members is carried out in various ways. Where in the planning of KSPSS Firdaus Berkah Bersama, it held an Annual Member Meeting (RAT) to develop an annual activity program as a step that could be evaluated at the end of each year. In this activity, members who attend have the right to vote and speak. And members' voting rights are one person, one vote or cannot be represented.

Then the implementation of the organizing function at KSPPS Firdaus Berkah together with management and employees received training to increase their knowledge and skills so they could understand the work in each respective field. Apart from that, this cooperative also has its own regulations, namely that there are no concurrent positions so they have a complete structure.

Then, in implementing actuating or directing, this cooperative conducts a briefing every morning before starting work. At this briefing they will discuss the problems they have experienced and will evaluate the work of the employees. And managers and administrators usually also hold special meetings every month, which can be held in person but can also be held via WhatsApp groups.

And the controlling or supervision carried out by KSPPS Firdaus Berkah Bersama is by having Management Operational Standards (SOM) and Standard Operating Procedures (SOP) which are a reference for management and employees. So if something is not in accordance with the SOM and SOP, it will be discussed at certain meetings. Apart from that, their supervision also

¹⁵⁴ Wawancara bersama Bapak Zulkifli, Pengawas KSPPS Firdaus Berkah Bersama, di Kampus Widyagama Samarinda 26 April 2024 Pada Jam 14:00 WITA

involves security in document storage, namely using a safe so that important documents are not lost or damaged.

Management Strategy for KSPPS Firdaus Berkah Bersama

According to Mr. Agus as the administrator of KSPPS Firdaus Berkah Bersama, the management strategy for the Firdaus Cooperative is as follows:

"We receive the services we provide to members or customers who take out loans or financing well, then we carry out a survey first, after that we make disbursements. If someone is not eligible for a loan or financing, we will refuse to provide the loan. There are many strategies that we carry out to improve the member's economy. These include providing capital for business development to new, ongoing and long-standing customers. Then there is the provision of loans without margin for members who experience a decline in turnover, and there is also the provision of cheap margins. To comply with sharia cooperative principles, we are not yet 100% operational. Because it is not fully based on sharia. However, we definitely do this to be voluntary and open to members, and we make decisions through deliberation. Then we have done the distribution of Remaining Business Results (SHU) fairly according to the members' loans and financing, because the distribution of SHU is detailed in our system"¹⁵⁵

From the results of interviews and observations, the management strategy carried out by KSPPS Firdaus Berkah Bersama to improve the welfare of its members can be seen in various ways. Among them is providing good service. Both to savings members and loan members. When providing loans and financing, they first conduct a survey to see whether the customer is worthy of being provided with financing or not."

One of the management strategies to improve the welfare of members carried out by KSPPS Firdaus Berkah Bersama is to monitor its members so that there are no financing delays. Apart from that, this cooperative also provides guidance so that members' businesses run smoothly and experience improvement.

Even though the management strategies carried out by KSPPS Firdaus Berkah Bersama are not 100% sharia, they are still voluntary and open to their members. Apart from that, the distribution of SHU has also been regulated by the system so that the distribution is carried out fairly and transparently to members who are entitled to receive it.

Then the management strategy carried out by KSPPS Firdaus Berkah Bersama can also be seen from the graph of the number of members, financing graph and graph of Remaining Business Results (SHU) in 2021-2022.

¹⁵⁵ Wawancara bersama Bapak Agus Setiawan, Pengurus KSPPS Firdaus Berkah Bersama, di KSPPS Firdaus Berkah Bersama Samarinda, 28 April 2024 Pada Jam 10:00 WITA

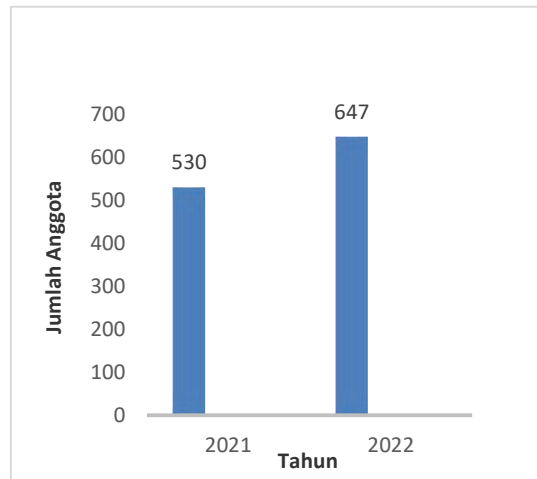


Figure 1: Graph of KSPPS Firdaus Berkah Bersama members

From Figure 1, it can be seen that the number of members has increased quite rapidly, where in 2021 KSPPS Firdaus Berkah Bersama has 530 members. As of December 31 2022, it had 647 members, an increase of 117 members and consisting of 523 permanent members, 134 new members and 10 quit members. The development of cooperative membership has increased quite a lot because the cooperative minister's regulations make prospective members who are borrowers in the cooperative become members of the cooperative.

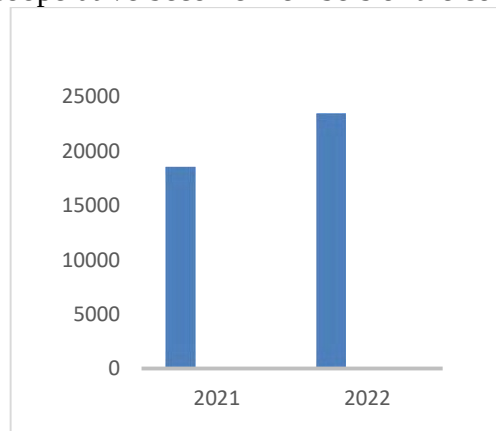


Figure 2: Graph of KSPPS Firdaus Berkah Bersama financing for 2021-2022

From Figure 2 it can be seen that the financing provided in 2021 is IDR. 18,516,203,176 and in 2022 it will be IDR. 23,442,052,778 experienced an increase of Rp. 4,925,849,602 or 4.76%. This is due to receiving financing from the LPDB which is given to members and also due to increasing public trust in saving their funds with KSPPS Firdaus Berkah Bersama.

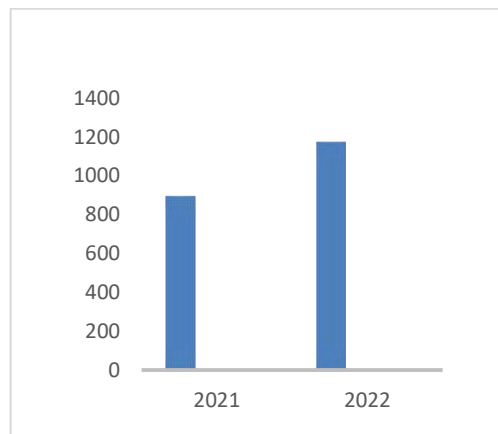


Figure 3: Graph of Remaining Business Results (SHU) of KSPPS Firdaus Berkah Bersama 2021-2022

From Figure 3, it can be seen that the remaining business results (SHU) of KSPPS Firdaus Berkah Bersama have increased, namely in 2021 the remaining business results of KSPPS Firdaus Berkah Bersama are IDR. 894,454,470.80 then in 2022 Rp. 1,171,162,525.08, an increase of Rp. 276,708,054.28 or 4.23%. This is because there is a quite significant increase in financing.

Judging from the explanation above, the Firdaus Berkah Bersama Cooperative has made its members prosperous. This is proven by the number of members, remaining business results and financing provided by the Berkah Bersama Savings and Loans Cooperative in 2021-2022 which has increased.

Then, based on interviews conducted by researchers with several members of KSPPS Firdaus Berkah Bersama regarding the welfare results carried out by sharia cooperatives in improving the economic prosperity of members as follows:

According to Mrs. Ahdiah, she owns an "ice tea acil" drink business where she said that:

*"The service provided by KSPPS Firdaus Berkah Bersama when I was financing was very good, in accordance with procedures and made my financing process easier. And in my opinion, KSPPS Firdaus Berkah Bersama has improved the welfare of its members, because the financing provided by KSPPS Firdaus Berkah Bersama has improved the quality of my business from not having a business to now having 3 branches, the initial funds of which I borrowed from KSPPS Firdaus Berkah Bersama. Regarding sharia economic principles, one of which is dividing SHU, I don't know yet because my loan hasn't been completed yet. However, as far as I can see, some of the management is carried out according to sharia principles."*¹⁵⁶

Based on Mrs. Ahdiah's account, she explained that KSPPS Firdaus Berkah Bersama had made its members prosperous through the services provided in accordance with procedures. Apart from that, the financing provided by KSPPS Firdaus Berkah Bersama has increased Mrs.

¹⁵⁶ Wawancara bersama Ibu Ahdiah, Anggota KSPPS Firdaus Berkah Bersama, melalui via chat Whatsapp Pada Tanggal 29 April 2024 Jam 10:46 WITA

Ahdiah's business. And some of the management carried out by KSPPS Firdaus Berkah Bersama is carried out in accordance with sharia principles.

Then an interview with Mrs. Mahrita who owns a refill perfume business where she said that
*"The service provided by the employees was very good in explaining and very detailed, making it easier for me to understand. In my opinion, KSPPS Firdaus Berkah Bersama has increased its members and has also helped improve and improve the quality of my business. Then for management that is in accordance with sharia principles, some of them may have been implemented. I see from the activities that RAT is very open to its members, and the distribution of SHU is also in accordance with existing regulations."*¹⁵⁷

According to Ms. Mahrita, KSPPS Firdaus Berkah Bersama has provided good service, namely by explaining financing in detail so that it is easy for members to understand. Apart from that, KSPPS Firdaus Berkah Bersama has improved the welfare of its members by helping improve the quality of their business. Then, management according to sharia cooperative principles has been implemented by this cooperative, which can be seen from the opening of Annual Member Meeting (RAT) activities and appropriate distribution of Remaining Business Results (SHU) to its members.

The welfare results carried out by KSPPS Firdaus Berkah Bersama can be seen from the management they carry out so that the businesses run by the members continue to run and can improve the economy of their members. Apart from that, it can also be seen that the financing they provide is not haphazard and that the distribution of remaining business profits (SHU) is distributed transparently to members.

Although there are several members who have not received SHU because they have not completed their loans. However, the business run by KSPPS Firdaus Berkah Bersama members continues to run and their income continues to increase. This cooperative also facilitates SMEs who want to take part in activities at the cooperative service. This is evidence of the welfare results provided by the cooperative to members through financing and distribution of SHU.

E. CONCLUSION

Conclusion

The management carried out by KSPPS Firdaus Berkah Bersama has been carried out in accordance with management functions, namely the functions of planning, organizing, directing and supervising. And the management strategy to improve the welfare of members has been carried out by KSPPS Firdaus Berkah Bersama, namely that they are given good service in providing financing by the management and employees of the cooperative, then the cooperative will definitely provide guidance so that the members' businesses run smoothly and experience improvement.

¹⁵⁷ Wawancara bersama Ibu Mahrita, Anggota KSPPS Firdaus Berkah Bersama, di KSPPS Firdaus Berkah Bersama Pada tanggal 6 Juni 2024 Jam 11:00 WITA.

Even though the management strategies carried out by KSPPS Firdaus Berkah Bersama are not 100% sharia, they are still voluntary and open to their members. Apart from that, the distribution of SHU has also been regulated by the system they have so that the distribution is carried out fairly and transparently to members who are entitled to receive it. Apart from that, the welfare of members can be seen from the number of members, financing and Remaining Business Results (SHU) in 2021-2022 which have increased

Suggestion

With the existence of a sharia-based cooperative management strategy for the welfare of its members, the author provides suggestions, namely that the Firdaus Berkah Bersama Sharia Savings and Loans and Financing Cooperative (KSPPS) is expected to be able to fully implement sharia cooperative principles 100%. Apart from that, it is also hoped that it can maintain and improve its management strategy in improving the welfare of its members. And for future researchers, it is hoped that it can be used as reference and reference material and if they research the same case, it is hoped that they can do it in a different period at KSPPS Firdaus Berkah Bersama.

Implications

This shows that strategic and efficient sharia cooperative management is able to encourage the economic growth of cooperative members, increase member participation, and optimize the use of financing so that it can contribute to the social and economic welfare of the community.

Limitation

The limitations or weaknesses in this research lie in the research process, the researcher realizes that in a study there must be shortcomings and many weaknesses. One of them is from the interview session, sometimes the answers given by the informants do not match the questions the researcher gives. Sometimes researchers ask questions that are almost the same but have different meanings, but the informant answers with the same answer. To resolve this problem, the researcher finally repeated the question and explained the meaning of the researcher's question.

REFERENCES

- Muhammad Ngafifi, "Kemajuan Teknologi dan Pola Hidup Manusia" dalam *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, edisi Vol. 2, 2014
- Sri Hantuti, "Peran Koperasi Annisa dalam Meningkatkan Kesejahteraan Anggota di Desa Parungi Kecamatan Boliyohuto", dalam *Jurnal Ilmu Administrasi*, edisi Vol. 2, 2015
- Dewan Perwakilan Rakyat Indonesia, "Deskripsi Konsepsi (DPD)", <https://www.dpr.go.id/prolegnas/deskripsi-konsepsi3/id/155>
- Alvira Yuniar, *Strategi Pengelolaan Koperasi Berbasis Syariah dalam Meningkatkan Kesejahteraan Anggota Koperasi (Studi Objek Koperasi Baitul Tamwil Muhammadiyah Al-Kautsar Cabang Karunrung)* (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Makassar, 2021)
- RAT (Rapat Anggota Tahunan) Koperasi Simpan Pinjam dan Pembiayaan Syariah Firdaus Berkah Bersama, 2022
- Hasan M. Ali, *Berbagai Macam Transaksi Dalam Islam (Fiqh Muamalah)*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada,2003)
- Andri Soemitra, *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah* (Jakarta: Kencana, 2018)

- Sukmayadi, *Koperasi Syariah Dari Teori untuk Praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2020)
- Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1967 tentang Pokok-Pokok Koperasi, Pasal 3.
- Nurul Ikhsan, *et, al, Bank Dan Lembaga Keuangan Syariah* (Banten: PT Sada Kurnia Pustaka dan Penulis, 2022)
- Amirullah, *Pengantar Manajemen*, (Jakarta: Mitra Wicana Media, 2015)
- Stainer, *Manajemen Strategic*, (Jakarta: Erlangga, 2012)
- Ali Zaenal Abidin, Moh. Budi Dharma, “Strategi Pengembangan Usaha Mikro Kecil Menengah Dinas Koperasi dan UKM Kota Tangerang Selatan” dalam *Journal System UNPAM (Universitas Pamulang)*, edisi Vol. 2, 2017
- Panglaykin dan Hazil Tanzil, *Manajemen Suatu Pengantar* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1991)
- Ardhuan Yuananda, “Strategi Pengembangan Koperasi Samitra Kecamatan Semarang Selatan Kota Semarang” dalam *Economics Development Analysis Journal*, edisi Vol. 2, 2013
- Iwan Purwanto, *Manajemen Strategi*, (Bandung, 2014)
- Jumriani Nur, *Peran Koperasi dalam Meningkatkan Kesejahteraan Anggota pada Koperasi Masjid Al-Markaz Al- Islami Makassar*, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2019)
- Ending Sriwati, “Perbedaan kesejahteraan anggota koperasi ditinjau dari intensitas peminjaman di koperasi karyawan Karyatama SMK Tamtama Prembun Kabupaten Kebumen” dalam *jurnal OIKONOMIA*, edisi Vol. 2, 2013
- Kris H. Timotious, *Pengantar Metodologi Penelitian: Pendekatan Manajemen Pengetahuan Untuk Perkembangan Pengetahuani*, (Yogyakarta:Penerbit Andi, 2017)
- Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015)
- Anak Agung Putu Agung dan Anik Yuesti, *Metode Penelitian Bisnis Kuantitatif dan Kualitatif*, (Bali:CV. Noah Aletheia, 2019)
- Sigit Hermawan, *et.al, Metode Penelitian Bisnis Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*, (Mitra Kerja, 2016)
- Sudaryono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Mix Method*, (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2019)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*, (Bandung: Alfbeta, 2015)
- Miles B Matthew, A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif Sumber tentang Metode-Metode Baru*, (Jakarta: UIP, 1992)
- Interview with Mr. Zulkifli, Supervisor of KSPPS Firdaus Berkah Bersama, at the Widyagama Samarinda Campus April 26 2024 at 14:00 WITA
- Interview with Mr. Agus Setiawan, Management of KSPPS Firdaus Berkah Bersama, at KSPPS Firdaus Berkah Bersama Samarinda, April 28 2024 at 10:00 WITA
- Interview with Mrs. Ahdia, Member of KSPPS Firdaus Berkah Bersama, via WhatsApp chat on April 29 2024 at 10:46 WITA
- Interview with Mrs. Mahrita, Member of KSPPS Firdaus Berkah Bersama, at KSPPS Firdaus Berkah Bersama on June 6 2024 at 11:00 WITA.

Analisis Perbandingan Pemasaran Usaha Antara Umkm Berbasis Digital Dan Non-Digital Pada UMKM Di Kota Pontianak

Hamdah Paulia
Manajemen Bisnis Syariah
hamdahpaulia@gmail.com

Abstract

The aim of this research is to conduct a comparative analysis of marketing strategies between digital and non-digital based micro, small and medium enterprises (MSMEs) in Pontianak City. MSMEs in the digital era are currently faced with a dilemma: continue to use conventional marketing methods or use digital platforms. This case study uses interviews and direct observation of several MSMEs that implement these two marketing strategies to collect data.

The analysis results show that digital and non-digital based MSMEs differ significantly in terms of market reach, cost efficiency, interaction with customers, and customer trust. Digital-based MSMEs tend to have wider market access through online platforms, allowing them to reach customers from various locations without geographic restrictions. Additionally, they can save more money on advertising by utilizing cheaper digital strategies such as online advertising, social media and others.

On the other hand, MSMEs that are not yet digital still have an advantage in building strong personal relationships with customers. To maintain customer loyalty, non-digital MSMEs tend to rely on traditional marketing strategies such as personal relationships and word of mouth. Therefore, there are advantages and disadvantages to each of these two marketing strategies that MSMEs in Pontianak City need to pay attention to. Therefore, MSMEs are advised to integrate these two strategies to maximize market potential and strengthen relationships with consumers. By properly understanding local market characteristics and consumer preferences, MSMEs can choose the most suitable marketing strategy for themselves.

Keyword: marketing, digital, non-digital, MSMSs

A. PENDAHULUAN

Di era digital sekarang ini semua dapat dilakukan hanya dalam satu genggam, baik itu kerja, belajar, membaca berita, nonton film bahkan dalam proses perbelanjaan. Hal ini disebabkan adanya internet yang merupakan terobosan baru dalam dunia komunikasi khususnya pemasaran. Adanya internet ini juga memungkinkan bagi pelaku usaha untuk ikut berinovasi dalam perkembangan ekonomi digital. Peran internet yang semakin berkembang menjadikan persaingan baru bagi setiap pelaku usaha. Jika tidak mampu mengimbangi setiap perkembangan dan inovasi yang semakin maju, kemunduran bagi pelaku usaha terancam akan terjadi.¹⁵⁸ Oleh karena itu, pemanfaatan digital dengan jaringan internet harus digunakan sebaik mungkin sebagai salah satu alat untuk mengembangkan sebuah usaha. Pemanfaatan ini juga merupakan bentuk dalam beradaptasi dengan dunia yang serba digital pada saat ini. Selain itu, dengan didukung *soft skill* seperti *editing* dan *desain grafis* pemanfaatan digital menjadi sempurna sebagai alat untuk memikat konsumen.

Perubahan sikap belanja konsumen dari non digital menjadi digital merupakan pengaruh besar bagi ekonomi saat ini. Perubahan ini biasanya disebut *online shipping*¹⁵⁹ yang pada awalnya dilakukan secara *offline* menjadi *online*, dan tentu saja hal ini sangat disukai oleh konsumen karena mereka tidak harus pergi ke toko, tapi hanya dengan melihat gambar produk melalui *smartphone* mereka sudah dapat berbelanja dengan mudah dan nyaman. Sikap konsumen yang sudah nyaman dengan dunia online dapat menjadi peluang bagi pelaku usaha dalam melebarkan sayapnya dalam dunia bisnis. Kesibukan konsumen yang berbeda-beda membuat mereka terlalu lelah dan malas untuk pergi ke pasar atau toko secara langsung. Pemilihan belanja dengan sistem digital merupakan pilihan utama yang dapat mereka lakukan untuk mengurangi sedikit pekerjaan yang ada. Oleh karena itu, penjualan atau pemasaran serta promosi secara online harus gencar dilakukan oleh pelaku usaha, khususnya pelaku usaha mikro kecil menengah.¹⁶⁰

Di kota Pontianak sendiri perkembangan usaha khususnya usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) semakin tinggi. Usaha-usaha ini tidak hanya berupa *offline store* saja, akan tetapi pemasaran yang dilakukan melalui platform media sosial juga makin berkembang. Hal ini tentu disebabkan oleh jumlah penggunaan internet di Kalimantan Barat terutama kota Pontianak yang cukup tinggi. Di Pontianak terdapat namanya pembinaan UMKM, yang dilakukan dengan sinkronisasi melalui program KOTAKU yang diampu Bappeda Pontianak dan disebut terakhir dalam wujud Business Development Center (BDC) Zambrud Khatulistiwa. Pemkot Pontianak semaksimal mungkin menerapkan beberapa strategi dalam pembinaan secara umum. Antara lain transformasi digital, peningkatan kualitas produk dan layanan, inovasi orientasi, jejaring bisnis dan, peningkatan SDM. Pelaksanaan pelatihan ini diharapkan dapat mewujudkan keseimbangan perekonomian di Kota Pontianak melalui salah

¹⁵⁸ Muhammad Nurdin, Eva Dolorosa, and Shenny Oktoriana, "Strategi Pemasaran Umkm Oleh-Oleh Makanan Khas Pontianak," *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis* 20, no. 2 (2023): 233, <https://doi.org/10.20961/sepa.v20i2.59538>.

¹⁵⁹ Puji Muniarty et al., "Efektivitas Penggunaan QRIS Sebagai Alat Transaksi Digital Di Kota Bima," *Owner* 7, no. 3 (2023): 2731–39, <https://doi.org/10.33395/owner.v7i3.1766>.

¹⁶⁰ B.S Hanjaya, B.S Budihardjo, and C.A Hellyani, "Pengaruh Social Media Marketing Terhadap Keputusan Pembelian Konsumen Pada Umkm," *Jrime : Jurnal Riset Manajemen Dan Ekonomi* 1, no. 3 (2023): 92–101, <https://doi.org/10.54066/jrime-itb.v1i3.271>.

satu sektor, yaitu Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Pembinaan-pembinaan seperti ini juga diharapkan oleh pelaku usaha sebagai jalan agar setiap usaha yang ada di Kota Pontianak dapat berkembang secara merata.

Pembinaan mengenai UMKM terus gencar dilakukan salah satunya dikarenakan jumlah pelaku UMKM di Pontianak tercatat paling tinggi diantara Kabupaten/Kota yang ada di Kalimantan Barat, jumlah pelaku UMKM yang sebelumnya hanya mencapai 29 ribu kini sudah melebihi 38 ribu orang.¹⁶¹ Akibatnya, kebijakan dan upaya terus dilakukan untuk meningkatkan pemasaran melalui platform digital, terutama media sosial. Digitalisasi digunakan untuk melakukan transformasi UMKM. Tujuannya adalah untuk meningkatkan daya tahan dan kapasitas yang lebih produktif dan inovatif. Menurut sebuah studi yang dikutip dari ekonomi.bisnis.com, tingkat digitalisasi perusahaan kecil dan menengah masih rendah. Oleh karena kesadaran masyarakat terhadap penggunaan media sosial untuk kegiatan ekonomi masih rendah, maka sosialisasi kepada pelaku usaha juga semakin diperbanyak. Sosialisasi ini bertujuan agar masyarakat khususnya di Kota Pontianak dapat dengan senang hati mengikuti pembinaan-pembinaan yang ada.

Distribusi berbasis teknologi juga dapat meningkatkan jumlah barang yang sampai ke pelanggan. Media sosial, yang saat ini populer di kalangan generasi milenial dan Gen Z, memiliki potensi yang luar biasa untuk mempromosikan dan mengiklankan bisnis. Media sosial seperti Facebook, Instagram, Twitter, dan WhatsApp dan lainnya kini banyak digunakan sebagai media bisnis untuk berbagai produk, mulai dari merek terkenal hingga barang rumah tangga. Pengusaha dapat menghemat uang untuk pemasaran melalui Internet, yang murah dan luas. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya perusahaan yang mencoba menggunakan jejaring sosial untuk menjual produk mereka.

Menurut Hapsawati Taan, dkk menyatakan dalam penelitiannya *social media marketing* atau pemasaran melalui media sosial adalah suatu bentuk pemasaran yang menggunakan promosi melalui situs web melalui media social online agar membangun kesadaran, pengakuan, daya ingat, dan tindakan untuk merek, produk, bisnis, orang atau hal lainnya.¹⁶² Dengan kata lain pengembangan marketing dan pengenalan produk jadi lebih mudah dengan adanya media sosial. Pangsa pasar yang didapatkan jadi jauh lebih luas dan berkembang.

Meskipun dewasa ini di Kota Pontianak sendiri sudah banyak sekali UMKM yang memanfaatkan media sosial sebagai alat penjualan dan promosi, tapi tidak bisa kita lupakan bahwa UMKM yang berbasis non-digital juga masih banyak sekali di kota ini. Walaupun tanpa penggunaan media sosial, pelaku usaha ini masih mampu bertahan hingga saat ini. Dalam penelitian yang dilakukan oleh¹⁶³ mengenai masih banyak pelaku usaha yang tidak beralih ke digital dikarenakan beberapa faktor, yaitu (1) kurangnya pemahaman tentang bagaimana penjualan e-commerce dapat dilaksanakan, seperti cara membuka toko di toko online, dan

¹⁶¹ BAPPEDA PONTIANAK, UMKM PONTIANAK BERKEMBANG PESAT, 2022, <https://bappeda.pontianak.go.id/berita/umkm-pontianak-berkembang-pesat>.

¹⁶² Hapsawati Taan et al., "Social Media Marketing Untuk Meningkatkan Brand Image," *Journal of Management & Business* 4, no. 1 (2021): 315–30, <https://doi.org/10.37531/sejaman.v4i1.1268>.

¹⁶³ Arini Ayu Kurnia and Dwi Wulandari, "Perbandingan UMKM Yang Memanfaatkan Digitalisasi Dan Non Digitalisasi Di Lamongan Pada Era Covid-19," *Jurnal Ilmiah Ekonomi Manajemen Akuntansi Dan Bisnis* 1, no. 2 (2022): 80–94, <https://jurnal.arkainstitute.co.id/index.php/co-creation/index>.

berbagai fungsinya. (2) Tingginya biaya ongkos kirim bagi pembeli juga menjadi kekhawatiran bagi UKM yang berjualan, karena harga yang ditawarkan di e-commerce terlalu rendah dan tidak bisa mengikuti harga pasar. Faktor lain yang dialami UMKM pangan yang belum mengadopsi media digital adalah karena (3) kurangnya pengetahuan mengenai pengawetan pangan, (4) di dalam proses memperbaiki kualitas produk, (5) penyelesaian proses pengurusan PIRT (Pangan Industri Rumah Tangga) serta izin dan banyak izin lainnya yang terlalu rumit.¹⁶⁴

Penelitian ini bertujuan untuk melihat seberapa besar perbedaan pemasaran usaha yang berbasis digital dan non digital dan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pelaku usaha tidak menggunakan media digital, membandingkan penggunaan media digital oleh UMKM di Kota Pontianak yang sudah beralih ke digital dan UMKM yang belum beralih ke digital. Penelitian ini berfokus pada penggunaan media sosial, tempat penjualan non-digital, dan aplikasi promosi sebagai pendukung dari pemasaran digital.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini bagaimana perbedaan pemasaran antara UMKM berbasis digital dan non-digital, bagaimana promosi UMKM non-digital, dan bagaimana UMKM dengan basis non-digital mampu bersaing di era digital sekarang ini. Dengan begitu dapat diketahui perbedaan pemasaran usaha menggunakan media digital dan non-digital. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan menekankan pelaku usaha untuk segera beralih ke penjualan digital agar usaha yang mereka jalankan mampu bersaing dan mengikuti perkembangan zaman pada saat ini.

Hasil penelitian Lailatus Sa'adah, Ita Rahmawati & Siti Afiyah di dalam penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat perbedaan nyata rata-rata pendapatan, pertumbuhan omzet sebelum dan sesudah menggunakan media sosial. Beberapa manfaat penggunaan media sosial bagi UKM antara lain dapat memperluas jaringan pemasaran, berinteraksi dengan konsumen, dan meningkatkan penjualan produk.¹⁶⁵

Alif Maulana dkk dalam penelitiannya mengungkapkan penggunaan promosi masih banyak menggunakan media sosial yaitu "Whatsapp", hal ini menunjukkan pangsa pasarnya masih orang-orang yang dia kenal saja. Pelaku UMKM harus memanfaatkan media sosial lain untuk mengembangkan usahanya. Selain itu, perlu juga optimalisasi penggunaan media sosial sebagai sarana pengembangan bisnis. Hal ini bertujuan untuk memperluas pangsa pasar dan meningkatkan penjualan produk.¹⁶⁶

Arini Ayu Kurnia & Dwi Wulandari di dalam penelitiannya menemukan bahwa tatanan ekonomi global telah berubah seiring berjalannya waktu dan perubahan yang paling terasa adalah saat pandemic covid 19. Hampir seluruh UMKM beralih ke digital, akan tetapi masih banyak pula UMKM yang belum beralih ke digital dikarenakan kurangnya pemahaman

¹⁶⁴ L Sa'adah, I Rahmawati, and S Afiyah, "Analisis Penggunaan Media Sosial Dalam Pengembangan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (Umkm)," *Economicus* 15, no. 2 (2021): 190–200, <http://ejournal.dewantara.ac.id/index.php/economicus/article/view/256>.

¹⁶⁵ Sa'adah, Rahmawati, and Afiyah.

¹⁶⁶ Alif Maulana et al., "Pengaruh Penggunaan Media Sosial Terhadap Pengembangan Usaha Mikro Kecil Menengah (Umkm) Di Kelurahan Bendo," *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 1 (2023): 59–63, https://jurnal.fkip.samawa-university.ac.id/karya_jpm/index.

terhadap media sosial. Kasus ini banyak terjadi ke pelaku UMKM yang sudah berumur. Degradasi atau kemerosotan juga dialami oleh pelaku UMKM konvensional maupun pelaku UMKM yang telah beralih digital, namun UMKM konvensional yang mengalami penurunan omset yang signifikan. UMKM digital mempunyai pangsa pasar yang sangat besar, sehingga produk yang dihasilkan oleh UMKM digital mampu tersebar luas ke seluruh Indonesia. Pelaku UMKM yang belum melakukan digitalisasi pun bahkan mengetahui bahwa digitalisasi itu penting bagi UMKM, namun praktiknya masih belum ada dan setiap pelaku UMKM mengalami beberapa faktor internal.¹⁶⁷

Siti Indah Purwaning Yuwana di dalam penelitiannya yang menyatakan untuk merevitalisasi UMKM, penggunaan teknologi informasi dapat menjadi solusi alternative, hal ini mencakup penggunaan pemasaran digital, yang di dalamnya terdapat aplikasi seperti e-commerce, media sosial, toko online, dan aplikasi pembayaran digital. Apabila UMKM menggunakan teknologi informasi secara konsisten, pengetahuan mereka tentang pemasaran digital akan meningkat, yang pada gilirannya akan meningkatkan jangkauan pemasaran produk, yang secara otomatis meningkatkan penjualan.¹⁶⁸

B. TINJAUAN PUSTAKA

Pemasaran Digital dan Non-Digital

Pemasaran digital muncul seiring berkembangnya zaman, meskipun begitu pemasaran digital masih dibarengi dengan pemasaran konvensional atau non-digital. Pemasaran digital muncul akibat adanya ekonomi digital yang semakin meluas dan merajalela. harus menjadi keterampilan yang dibutuhkan untuk mengelola bisnis dengan memanfaatkan teknologi yang tersedia untuk meningkatkan pendapatan karena kemajuan ekonomi digital telah membuka peluang usaha bagi para pelaku UMKM.¹⁶⁹ Peluang yang ada ini harus dimanfaatkan sebaik mungkin, agar tidak terjadinya kemunduran dalam usaha yang dijalankan.

Sementara itu, penggunaan media digital juga termasuk tinggi, di Indonesia sendiri jumlah pengguna smartphone sudah sampai 345,3 juta atau 125,6% dari jumlah populasi, pengguna internet 73,7%, dan trafik internet meningkat antara 15 sampai 20%.¹⁷⁰ Hal ini dapat dijadikan suatu peluang besar khususnya dalam sektor UMKM. Pemasaran dan promosi dapat lebih mudah, serta dapat menggaet pasar jauh lebih luas. Di sisi lain konsumen juga mendapatkan kemudahan dalam berbelanja serta melakukan transaksi.

Meskipun hampir semua sektor melakukan transisi ke digital, sektor UMKM juga masih terdapat banyak sekali yang belum mampu beralih ke digital. Pemasaran konvensional masih banyak sekali ditemukan di daerah-daerah bahkan di kota-kota besar. Perbedaan sistem penjualan ini menyebabkan cukup banyak ketimpangan dalam pemasarannya. Pemasaran

¹⁶⁷ Kurnia and Wulandari, "Perbandingan UMKM Yang Memanfaatkan Digitalisasi Dan Non Digitalisasi Di Lamongan Pada Era Covid-19."

¹⁶⁸ Siti Indah Purwaning Yuwana, "Coronanomics: Strategi Revitalisasi UMKM Menggunakan Teknologi Digital Di Tengah Pandemi Covid-19," *Journal of Technopreneurship on Economics and Business Review* 2, no. 1 (2020): 47–59, <https://doi.org/10.37195/jtebr.v2i1.58>.

¹⁶⁹ Devie Wianda Rohmana, "Peranan Ekonomi Digital Dalam Peningkatan Pertumbuhan UMKM: Peluang Dan Tantangan," *In Indonesian Proceedings and Annual Conference of Islamic Law And Sharia Economic (IPACILSE)* 1, no. 1 (2023): 42–48.

¹⁷⁰ Rohmana.

konvensional cenderung lebih banyak mengeluarkan biaya. Seperti untuk pembukaan toko, pemajangan display dan lain sebagainya.

Usaha Mikro, Kecil, Menengah (UMKM)

Usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) adalah usaha produktif yang dimiliki oleh individu atau badan usaha perseorangan dan memenuhi kriteria yang ditetapkan oleh Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UU UMKM). Kriteria ini termasuk kekayaan sebesar 50 juta rupiah dan omzet sebesar 300 juta rupiah.¹⁷¹

Data Kementerian Koperasi dan UKM tahun 2012, yang dirilis pada tahun 2014, menunjukkan bahwa UMKM menyerap 97,24% angkatan kerja di Indonesia pada tahun 2011 dan 97,16% angkatan kerja pada tahun 2012. UMKM juga membantu ketenagakerjaan di Indonesia. Jumlah karyawannya masih meningkat sebesar 5,83% dari 101,7 juta menjadi 107,6 juta, meskipun secara proporsional menurun. Industri kecil dan menengah (UMKM) memainkan peran yang signifikan dalam menggerakkan perekonomian Indonesia.¹⁷² Perusahaan kecil dan menengah (UMKM) membantu pemerintah menciptakan lapangan kerja baru dengan membuka bisnis baru dengan tenaga kerja yang lebih muda, hal ini tentu akan meningkatkan pendapatan ekonomi negara serta mengurangi jumlah pengangguran yang ada.

Pelaku UMKM harus mengikuti perkembangan digital yang berkembang. Untuk mempertahankan pelanggan dan meningkatkan pangsa pasar, komunikasi tanpa batas dengan pelanggan harus dilakukan; narasumber yang berbeda akan meningkatkan layanan pelanggan dengan meningkatkan kualitas produk dan penentuan harga yang lebih baik.

C. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode penelitian deskriptif, yaitu. mendeskripsikan atau menjelaskan permasalahan yang ada, memberikan jawaban atas permasalahan yang muncul. Selain itu, peneliti juga menggunakan metode pencarian di internet dan penelitian kepustakaan. Pencarian internet berarti peneliti mengumpulkan informasi dari internet, terutama dari situs resmi. Mengumpulkan informasi dari internet dapat memberikan tambahan informasi dan menambah referensi dari peneliti. Sedangkan penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilakukan dengan menggunakan literatur (perpustakaan) berupa buku, catatan, atau laporan hasil penelitian dari penelitian-penelitian sebelumnya.

Dalam penelitian kualitatif, informan atau narasumber mempunyai kedudukan yang sangat penting dan tempat yang paling penting karena mereka dapat memberikan informasi yang mereka miliki tentang informasi yang dibutuhkan selama penelitian. Informan atau narasumber merupakan sumber informasi utama dalam penelitian. Dalam penelitian ini,

¹⁷¹ Agusandi and Meiran Panggabean, "Platform Sebagai Alternatif Pengembangan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (Umkm) Di Kota Pontianak," *Prosiding Seminar Nasional Seminar Akademik Tahunan Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan* 5 (2022): 193–201, <https://money.kompas.com>.

¹⁷² Suhedi Suhedi and Muhammad Adib Alfarisi, "Pemulihan Ekonomi Kota Pontianak Melalui Digitalisasi UMKM Berbasis Ekonomi Kreatif," *Al-Kharaj : Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah* 6, no. 2 (2023): 2668–80, <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v6i2.5274>.

peneliti memilih beberapa UMKM kuliner baik digital maupun non digital yang ada di Pontianak. Selain data primer, peneliti juga menggunakan data sekunder sebagai referensi tambahan dalam penelitiannya. Informasi sekunder diperoleh dari website, jurnal dan buku-buku yang berkaitan dengan subjek penelitian ini.

Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk mendapatkan informasi yang lengkap tentang **"Analisis Perbandingan Pemasaran Bisnis UMKM Digital dan Non-Digital pada UMKM Kota Pontianak"**. Kajian ini menjelaskan dan menyajikan fakta lapangan dengan pengetahuan yang akurat.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan era digital yang semakin signifikan saat ini menuntut kita untuk terus berinovasi. Masyarakat telah menghadapi perkembangan teknologi, sehingga kehidupan sosialnya pun lambat laun menjadi digital.¹⁷³ Kegiatan sosial yang dilakukan masyarakat tentu tidak lepas dengan kegiatan perekonomiannya, khususnya kegiatan ekonomis UMKM yang juga tidak lepas dari perkembangan teknologi.

Perkembangan teknologi yang mencakup segala sesuatu yang berkaitan dengan internet dan dunia digital pasti akan berdampak pada perilaku perekonomian masyarakat dalam bidang pemasaran. Di seluruh dunia, tren pemasaran dan pembayaran telah berubah dari tidak digital (*offline*) menjadi digital sepenuhnya (*online*). Pemasaran dan transaksi digital memiliki potensi lebih besar karena memungkinkan calon pembeli mendapatkan informasi tentang produk dan melakukan transaksi melalui internet tanpa harus bertemu langsung.¹⁷⁴ Akan tetapi, pemasaran dengan basis non-digital masih sangat banyak ditemui, karena para pelaku usaha ini masih terlalu sulit untuk melakukan peralihan dikarenakan oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut seperti kurangnya pemahaman terhadap penggunaan media sosial, tidak mengerti penggunaan *smartphone* karena faktor usia, tidak mengerti bagaimana cara menarik pelanggan melalui media sosial serta kurangnya pemahaman mengenai proses penjualan menggunakan platform digital.

Digitalisasi UMKM mulai beralih ke dunia penjualan, seperti yang terjadi dewasa ini banyak *market place online* yang digunakan untuk mengembangkan usaha para pelaku usaha seperti shopee, bukalapak, tokopedia dan lain sebagainya atau media promosi seperti Instagram, Whatsapp, Facebook, X, atau Line. Media-media ini mampu menjadi alat untuk mengembangkan usaha yang ada, dengan syarat mampu menggunakan dan memanfaatkannya dengan baik. Kreatifitas dalam penggunaan media juga menjadi kunci dalam menarik pelanggan, kemampuan editing dan desain grafis termasuk syarat utama dalam pemanfaatan media.

Beberapa pakar pemasaran juga berpendapat bahwa jika ingin bertahan, pelaku UMKM harus mampu memaksimalkan manfaat perkembangan digital. Pada saat yang sama, para pelaku UMKM mempunyai peluang untuk melakukan banyak hal dengan bantuan pemasaran digital

¹⁷³ Dedy Susanto, M Khairul Anwari, and Fenni Supriadi, "Determinan Faktor Keinginan UMKM Untuk Menggunakan Layanan Fintech Syariah ; Studi Kasus UMKM Pontianak , Kalimantan Barat" 9, no. 01 (2023): 1509–16.

¹⁷⁴ Yuwana, "Corononomics: Strategi Revitalisasi UMKM Menggunakan Teknologi Digital Di Tengah Pandemi Covid-19."

yang dapat menjangkau konsumen.¹⁷⁵ Pemasaran dan promosi secara digital sangat membantu dalam perkembangan usaha, karena pangsa pasar bukan hanya orang sekitar saja akan tetapi dapat menjangkau pangsa yang lebih luas lagi.

Berdasarkan masalah yang diteliti mengenai perbedaan perkembangan usaha antara umkm berbasis digital dan non-digital di Kota Pontianak, maka didapatkan perbedaan yang cukup jelas diantara keduanya. Perbedaannya terlihat melalui bagaimana mereka memasarkan produknya, bagaimana cara mereka mempromosikan produknya, bagaimana mereka menerapkan teknologi digital dalam perkembangan bisnis mereka, sehingga dapat diketahui seberapa penting revitalisasi digital dilakukan dalam perkembangan usaha dan transaksi bisnis

Pemasaran UMKM Berbasis Non-Digital

Perkembangan digital yang semakin maju memaksa para pelaku UMKM untuk dapat bertransformasi dari penjualan konvensional ke penjualan digital. Meskipun demikian, masih terdapat banyak sekali UMKM yang belum siap untuk berpindah basis penjualannya.¹⁷⁶ Sama halnya di Kota Pontianak, masih terdapat banyak sekali UMKM yang belum beralih ke digital. karena ada beberapa hambatan yang menghalangi penggunaan digitalisasi pemasaran dan pembayaran. Antara lain, tidak semua usaha kecil dan menengah (UMKM) di Pontianak memiliki kemampuan akses internet yang sama. Secara khusus, sebagian besar pemilik usaha mikro tidak memiliki pengetahuan tentang cara menggunakan Internet. Selain itu, mereka ingin menghindari kesulitan awal dalam membangun proses bisnis digital. Selain itu, kurangnya infrastruktur komunikasi yang memadai menghalangi hal ini. Usaha kecil dan menengah yang ingin berpartisipasi dalam pasar juga harus memiliki persediaan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan berbagai pelanggan. Konsumen menghadapi tantangan tambahan karena banyak dari mereka yang tidak dapat menggunakan internet untuk bertransaksi, terutama mereka yang lebih tua dan tidak memiliki *smartphone*.

Dari beberapa pelaku usaha yang ada di Kota Pontianak, pemasaran non-digital juga dikarenakan usahanya hanya melakukan pemasaran ke agen-agen makanan. Pelaku usaha ini berfokus sebagai rumah produksi, lalu produk yang ada dijual langsung ke agen atau reseller dari produk. Seperti halnya yang dilakukan oleh Bu Erna, pemilik usaha kue kering yang ada di Pontianak. Produksi kue-kue kering tersebut dilakukan dirumah sebagai usaha rumahan, penjualan dilakukan apabila ada pesanan yang masuk. Produksi tidak dilakukan apabila tidak adanya pesanan dari agen-agen. Lalu untuk promosinya juga masih secara konvensional, seperti promosi dari mulut ke mulut.¹⁷⁷ Pelanggan-pelanggan dari Bu Erna sendiri masih terbilang orang-orang terdekat atau yang hanya sudah kenal kepada beliau.

“Saya nggak terlalu ngerti deh kalau promosi atau jualan online, saya pun udah ada pelanggan tetap kayak agen-agen gitu. Mereka biasanya pesan dalam jumlah besar, jadi meskipun nggak lewat online pendapatan yang dihasilkan pun udah tinggi”, ungkap Erna.

Dari beberapa sampel yang didapatkan, dapat diketahui pemilihan pemasaran berbasis konvensional atau non-digital ini disebabkan pasar yang sudah cukup besar dan dikenal.

¹⁷⁵ Yuwana.

¹⁷⁶ et al Tara Wahyuni, “Optimalisasi Pemasaran Digital Dan Non Digital Dalam Upaya Meningkatkan Penjualan Pelaku” 1, no. 2 (2022): 240–45.

¹⁷⁷ Erna, Pontianak, 18 Juni 2024

Pemasaran kepada agen-agen atau reseller dalam jumlah yang cukup tinggi, pelaku usaha yang tidak mau terlalu rumit dalam pengolahan media sosial dan lebih memilih berada di zona nyamannya mereka. Selain itu, kurangnya pemahaman dalam penggunaan media sosial dan juga proses penjualan yang terlalu sulit untuk dipahami oleh pelaku usaha, menyebabkan mereka lebih memilih untuk melakukan penjualan secara *offline* saja.

Pemasaran UMKM Berbasis Digital

Pemasaran digital sangat berdampak pada kehidupan sosial ekonomi. Seseorang akan menyadari betapa mudahnya mencari jutaan pelanggan hanya dalam satu genggam, apabila dia telah mampu mengeksplorasi bisnisnya melalui pemasaran digital. Pemasaran digital mempunyai dampak yang begitu signifikan bagi para wirausahawan, karena alih-alih mencari beberapa pelanggan, para wirausaha sekarang ini memiliki peluang untuk menjangkau jutaan pelanggan dari pendekatan global dan kelompok-kelompok yang lebih spesifik, serta pelanggan terdekat. Selain itu, para wirausaha juga mendapatkan daya tarik yang lebih luas dari kompetitor-kompetitornya.¹⁷⁸ Hal ini merupakan salah satu pemanfaatan dari media sosial itu sendiri. Pemasaran digital lebih mudah dilakukan untuk menarik pelanggan lebih luas, dengan dibarengi *softskill* seperti editing dan desain grafis.

Pemanfaatan media sosial sebagai lading penghasilan juga banyak sekali dimanfaatkan oleh wirausahawan muda di kota Pontianak. Generasi milenial dan generasi Z memang jauh lebih mengerti mengenai penggunaan media sosial khususnya dalam bidang penjualan. Mbak Puput selaku pelaku UMKM kuliner di kota Pontianak mengungkapkan bahwa penjualan serta pemasaran secara online jauh lebih nyaman dan dapat mendapatkan keuntungan yang jauh lebih besar. Pangsa pasar yang awalnya hanya orang-orang terdekat dan orang-orang yang memang sudah saling kenal, kini menjadi lebih luas lagi. Usaha yang dijalankan tidak harus membuka outlet atau toko secara *offline*, karena promosi lewat media sosial sudah jauh lebih dari cukup untuk mendapatkan pelanggan. Mbak Puput sendiri menerapkan sistem pesan antar, sehingga pelanggan tidak harus datang ke toko untuk membeli jualannya tetapi hanya pesan lewat platform media saja, dan siap untuk diantarkan ke pelanggannya. Modal yang disiapkan juga tidak terlalu besar, akan tetapi keuntungan penjualan secara digital jauh lebih tinggi.

“Saye bukannya tidak mau membuka toko secara *offline*, hanya saja modal kalau buka toko jauh lebih tinggi. Sedangkan kalau jualan online, dengan modal seadanya kita mendapatkan keuntungan yang lebih tinggi dan pelanggan pun dari mane-mane, bukan sekedar kawan-kawan saye atau keluarga saye”, ujar Puput.

Perkembangan digital yang semakin maju mengharuskan kita untuk mampu beradaptasi dengan semua perubahan, termasuk penjualan atau pemasarannya.¹⁷⁹ Selain itu, transaksi yang digunakan juga harus mampu beralih ke sistem digital agar lebih mempermudah konsumen. Kemudahan yang telah ditawarkan ini menjadi peluang besar dalam dunia bisnis khususnya pelaku UMKM yang ingin melebarkan kiprahnya di dunia bisnis. Adanya media sosial

¹⁷⁸ Tara Wahyuni, “Optimalisasi Pemasaran Digital Dan Non Digital Dalam Upaya Meningkatkan Penjualan Pelaku.”

¹⁷⁹ Muniarty et al., “Efektivitas Penggunaan QRIS Sebagai Alat Transaksi Digital Di Kota Bima.”

sekarang ini juga menjadikan siapa saja dapat menjalankan bisnisnya lebih mudah dan nyaman, serta mendapatkan keuntungan yang lebih besar.

Di dalam pemasaran tentu adanya promosi, promosi yang memanfaatkan media sosial sangat terasa mudah dan nyaman serta mampu mendatangkan pelanggan dari mana saja. Promosi dari media sosial dapat memanfaatkan beberapa platform terkenal seperti Instagram, X, Facebook, Youtube, Tiktok dan lain sebagainya. Pemanfaatan platform-platform ini sebagai media promosi dapat memperluas pangsa pasar dari produk, serta mampu bersaing dengan kompetitor-kompetitor lainnya. Sama halnya yang dilakukan oleh Alwi Alatas yang merupakan penerus dari UMKM Bingke 61 yang ada di Pontianak. Dia mengungkapkan meskipun Bingke 61 telah ada kurang lebih 40 tahun, akan tetapi promosi melalui media sosial sekarang ini sangat membantu dalam peningkatan omset serta memperluas pangsa pasarnya, dikarenakan usaha yang dia pegang saat ini begitu banyak memiliki pesaing atau kompetitor di Pontianak.

“Saya melakukan promosi di media sosial tentu dengan tujuan agar pelanggan yang ada bukan hanya itu-itu saja, tapi juga dari berbagai daerah yang di Kalbar atau bahkan diluar Kalbar. Media sosial yang saya gunakan kayak Instagram dan Facebook, tentu dengan dibarengi kualitas produk yang kita jual”, ujar Alwi.

Perkembangan media sosial ini tentu harus dimanfaatkan sebaik mungkin terutama dalam ekonomi. Karena pada dasarnya perubahan sikap belanja konsumen perlahan telah berubah, dan ini mengharuskan para wirausaha untuk mampu beradaptasi baik dalam promosi, pemasaran, dan perbaikan atau pembaharuan dalam kualitas produk.

Perbandingan Pemasaran Berbasis Digital Dan Non-Digital

Pemasaran tradisional di Kota Pontianak masih kuat diminati sebagian besar konsumen. Hal ini disebabkan preferensi banyak masyarakat yang masih merasa nyaman dengan transaksi tradisional. Dalam sistem pemasaran ini, komunikasi langsung dan pengalaman langsung terhadap produk merupakan nilai tambah yang penting. Konsumen dapat melihat, menyentuh dan mencoba produk sebelum mengambil keputusan pembelian. Selain itu, hubungan personal antara penjual dan pembeli dapat meningkatkan kepercayaan dan loyalitas pelanggan.

Namun pemasaran tradisional juga memiliki tantangan tersendiri, terutama dalam hal biaya. Modal yang dibutuhkan untuk menjalankan suatu usaha biasanya relatif besar. Termasuk biaya sewa lokasi strategis, biaya renovasi dan dekorasi toko, serta stok produk yang harus selalu tersedia. Selain itu, pemilik usaha juga sebaiknya mengikuti berbagai pameran dan acara offline yang diadakan di Kota Pontianak untuk menjangkau khalayak yang lebih luas. Jangkauan pemasaran juga dibatasi oleh metode periklanan dari mulut ke mulut dan ketergantungan pada pelanggan awal yang seringkali hanya datang dari teman dekat.

Di sisi lain, pemasaran digital adalah solusi yang lebih menguntungkan dan fleksibel. . Perusahaan dapat mengurangi biaya overhead seperti sewa dan utilitas tanpa toko fisik. Pembuatan barang dapat dilakukan di rumah, sehingga ruang dan sumber daya digunakan lebih efisien. Periklanan dan penjualan dilakukan melalui platform digital dan jejaring sosial, memungkinkan wirausahawan menjangkau basis konsumen yang lebih luas tanpa batasan geografis. Platform belanja online seperti Shopee dan Tokopedia serta layanan pesan-antar

makanan seperti GrabFood membantu bisnis memasarkan dan mendistribusikan produk mereka dengan mudah.

Penggunaan jejaring sosial juga merupakan strategi penting di bidang digital. pemasaran Media sosial memungkinkan bisnis berkomunikasi langsung dengan konsumen, membangun komunitas, dan menerima umpan balik secara real-time. Di Kota Pontianak, tren ini banyak diadopsi oleh start-up kecil dan menengah. Mereka menggunakan media sosial untuk mempromosikan produknya, menjual secara langsung, dan bahkan bermitra dengan influencer lokal untuk meningkatkan eksposur produk mereka.

Pemasaran digital juga memfasilitasi pemantauan dan analisis perilaku konsumen di perusahaan. Informasi yang diperoleh dari aktivitas online dapat digunakan untuk mengubah strategi pemasaran, meningkatkan pengalaman pelanggan, dan mengoptimalkan kampanye periklanan. Ini adalah keuntungan besar yang sulit dicapai dengan pemasaran tradisional.

Secara keseluruhan, meskipun pemasaran tradisional masih penting dan efektif di Pontianak, peralihan ke pemasaran digital menawarkan lebih banyak peluang dengan biaya lebih rendah. Bagi para pengusaha, terutama yang baru memulai, menggunakan kedua metode pemasaran ini secara bersamaan dapat memberikan hasil yang optimal.

E. SIMPULAN

Dari penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa era digital telah mengubah perilaku masyarakat dan dunia pemasaran, termasuk UMKM di Kota Pontianak. Pemasaran digital menawarkan banyak keuntungan seperti jangkauan pasar yang lebih luas, biaya yang lebih rendah, dan kemampuan menggunakan media sosial dan platform online. Generasi milenial dan generasi Z jauh lebih mudah beradaptasi dengan teknologi ini, serta pemanfaat teknologi yang baik dan benar seperti yang dilakukan salah satu informan kita yaitu Puput dalam bisnis kulinernya.

Namun, masih banyak UMKM yang bertahan melalui cara non-digital karena kendala seperti kurangnya pemahaman teknologi, preferensi pelanggan, dan infrastruktur telekomunikasi yang belum memadai. Contohnya adalah Ibu Erna yang masih mengandalkan pemasaran tradisional melalui agen.

Perbandingan pemasaran digital dan non-digital menunjukkan bahwa meskipun pemasaran konvensional masih penting, dan sangat efektif pemasaran digital menawarkan lebih banyak peluang dengan biaya lebih rendah. Pengusaha disarankan untuk menggunakan kedua metode secara bersamaan untuk hasil terbaik dan optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Thamrin. (2017). "Strategi Internasionalisasi UMKM Edisi Pertama". CV.Sah Media. Makasar.
- Agusandi, and Meiran Panggabean. "Platform Sebagai Alternatif Pengembangan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (Ukm) Di Kota Pontianak." *Prosiding Seminar Nasional Seminar Akademik Tahunan Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan* 5 (2022): 193–201.

<https://money.kompas.com>.

- Hanjaya, B.S, B.S Budihardjo, and C.A Hellyani. "Pengaruh Social Media Marketing Terhadap Keputusan Pembelian Konsumen Pada Umkm." *Jrime: Jurnal Riset Manajemen Dan Ekonomi* 1, no. 3 (2023): 92–101. <https://doi.org/10.54066/jrime-itb.v1i3.271>.
- Kurnia, Arini Ayu, and Dwi Wulandari. "Perbandingan UMKM Yang Memanfaatkan Digitalisasi Dan Non Digitalisasi Di Lamongan Pada Era Covid-19." *Jurnal Ilmiah Ekonomi Manajemen Akuntansi Dan Bisnis* 1, no. 2 (2022): 80–94. <https://jurnal.arkainstitute.co.id/index.php/co-creation/index>.
- Maulana, Alif, Mohammad Zaini Afandi, Muhammad Firdaus Berlianto, Muhammad Habib Arrosyid, Ranu Widi Asmoro, Razif Abdillah, Universitas Pembangunan, Nasional " Veteran, and Jawa Timur. "Pengaruh Penggunaan Media Sosial Terhadap Pengembangan Usaha Mikro Kecil Menengah (Umkm) Di Kelurahan Bendo." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 1 (2023): 59–63. https://jurnal.fkip.samawa-university.ac.id/karya_jpm/index.
- Muniarty, Puji, M Syukur Dwiriansyah, Wulandari Wulandari, M Rimawan, and Ovriyadin Ovriyadin. "Efektivitas Penggunaan QRIS Sebagai Alat Transaksi Digital Di Kota Bima." *Owner* 7, no. 3 (2023): 2731–39. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i3.1766>.
- Nurdin, Muhammad, Eva Dolorosa, and Shenny Oktoriana. "Strategi Pemasaran Umkm Oleh-Oleh Makanan Khas Pontianak." *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis* 20, no. 2 (2023): 233. <https://doi.org/10.20961/sepa.v20i2.59538>.
- PONTIANAK, BAPPEDA. "No Title." UMKM PONTIANAK BERKEMBANG PESAT, 2022. <https://bappeda.pontianak.go.id/berita/umkm-pontianak-berkembang-pesat>.
- Rohmana, Devie Wianda. "Peranan Ekonomi Digital Dalam Peningkatan Pertumbuhan UMKM: Peluang Dan Tantangan." *In Indonesian Proceedings and Annual Conference of Islamic Law And Sharia Economic (IPACILSE)* 1, no. 1 (2023): 42–48.
- Sa'adah, L, I Rahmawati, and S Afiyah. "Analisis Penggunaan Media Sosial Dalam Pengembangan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (Umkm)." *Economicus* 15, no. 2 (2021): 190–200. <http://ejournal.dewantara.ac.id/index.php/economicus/article/view/256>.
- Suhedi, Suhedi, and Muhammad Adib Alfarisi. "Pemulihan Ekonomi Kota Pontianak Melalui Digitalisasi UMKM Berbasis Ekonomi Kreatif." *Al-Kharaj : Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah* 6, no. 2 (2023): 2668–80. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v6i2.5274>.
- Susanto, Dedy, M Khairul Anwari, and Fenni Supriadi. "Determinan Faktor Keinginan UMKM Untuk Menggunakan Layanan Fintech Syariah ; Studi Kasus UMKM Pontianak , Kalimantan Barat" 9, no. 01 (2023): 1509–16.
- Taan, Hapsawati, Djoko Lesmana Radji, Herlina Rasjid, and Indriyani. "Social Media Marketing Untuk Meningkatkan Brand Image." *Journal of Management & Business* 4, no. 1 (2021): 315–30. <https://doi.org/10.37531/sejaman.v4i1.1268>.
- Tara Wahyuni, et all. "Optimalisasi Pemasaran Digital Dan Non Digital Dalam Upaya Meningkatkan Penjualan Pelaku" 1, no. 2 (2022): 240–45.
- Yuwana, Siti Indah Purwaning. "Corononomics: Strategi Revitalisasi UMKM Menggunakan Teknologi Digital Di Tengah Pandemi Covid-19." *Journal of Technopreneurship on Economics and Business Review* 2, no. 1 (2020): 47–59. <https://doi.org/10.37195/jtebr.v2i1.58>.



The Proceedings of the 8th Borneo Undergraduate Academic Forum

Strategi Pandawara Group Goes Green dalam Mempromosikan Ekonomi Hijau melalui Tiktok

Angga Maulana

Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

AnggamaulanaML@gmail.com

Adisty Rinda Sari

Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

Adistyrindasari@icloud.com

Abstract :

The issue of environmental problems is still a topic of discussion *in the* wider community, the lack of awareness and education about the green economy as a solution to overcome the problem issue is one of *the* reasons why the problem cannot be handled. In modern times, we can convey this education through technology that has developed, one of which is TikTok, Pandawara Group is one of the communities that has done *this* namely the goes green campaign and introducing a green economy through *the* TikTok platform and producing a positive impact on the community. This study uses a qualitative approach method. This research aims to find out *the* contribution of the Pandawara Group in introducing the Green Economy through TikTok. The *findings of* this study show that the Pandawara group uses an interesting content strategy, namely in each content conveying a message/satire to the community about *the* importance of environmental cleanliness, inviting cooperation from the government and the community in order to increase the spirit of motivation and awareness of other communities, as well as recruiting volunteers as a *means* to participate in *activities*, the Pandawara group produces a significant positive impact to the community such as increasing public awareness and increasing young people's concern for the environment.

Keywords: pandawara group, green economy, tiktok

A. PENDAHULUAN

Saat ini permasalahan yang berkaitan terhadap lingkungan hidup masih menjadi isu yang diperbincangkan dan dianalisis oleh masyarakat umum diseluruh dunia, baik oleh warga negara maupun oleh para ahli di bidang lingkungan hidup. Hal-Hal negatif yang saat ini terjadi di lingkungan kita merupakan ulah tangan manusia dan membawa pengaruh buruk baik terhadap manusia sendiri maupun lingkungan itu sendiri. Contohnya adalah seperti

penebangan pohon di hutan, krisis lahan hijau terbuka, krisis lahan untuk tinggal, semakin tipis dan rusaknya lapisan pelindung ozon, efek rumah kaca atau global warming, tumpah dan berseraknya minyak mentah di laut, dan ekosistem perikanan rusak dan mati di sungai karena tercemar oleh zat kimia.(Dwi Yanti et al., 2024) Hal ini jelas membuktikan bahwa lingkungan hidup telah mengalami kerusakan dalam berbagai hal.

Menurut Quraisy Shihab, permasalahan lingkungan hidup yang terjadi dimuka bumi merupakan akibat ulah manusia. Menurutnya, bencana alam tersebut dimulai pada saat manusia memasuki era modern. Era modern yang ditandai dengan perkembangan teknologi yang dirancang dengan matang dan semakin canggih ini adalah tentang pemenuhan segala kebutuhan manusia, termasuk bagaimana berhubungan dengan alam.(Dwi Yanti et al., 2024) namun dengan kemajuan teknologi ini bukan hanya memberikan dampak positif tapi juga memberikan berbagai krisis, termasuk krisis lingkungan hidup. Krisis lingkungan hidup ini merupakan permasalahan yang harus mendapat perhatian penuh semua masyarakat didunia.

Pengembangan Ekonomi hijau merupakan solusi yang bisa menjawab isu permasalahan krisis lingkungan tersebut. Ekonomi hijau merupakan model ekonomi yang mengutamakan pembangunan dan pertumbuhan yang berkelanjutan serta mempertimbangkan dampak lingkungan dan sosial dari seluruh kegiatan ekonomi. Dengan menggunakan sumber daya dan teknologi yang bertanggung jawab, pengembangan ekonomi hijau dapat menjamin pembangunan berkelanjutan dan meningkatkan kualitas lingkungan. Ini memungkinkan pembangunan berkelanjutan tidak hanya bermanfaat bagi generasi sekarang tetapi juga generasi yang akan mendatang.

Disinilah Generasi muda memainkan peran dalam menyuarakan isu lingkungan dan memperkenalkan ekonomi hijau sebagai solusi dalam upaya menanggapi isu lingkungan tersebut agar dapat menggerakkan masyarakat untuk bertindak. Diera Modern dan perkembangan teknologi ini, Generasi Muda dianggap bisa menyampaikan atau menyuarakan dengan berbagai cara kreatif, salah satunya berkampanye melalui media Platform Tiktok,

Tiktok dianggap sebagai instrumen yang efektif untuk memperoleh perhatian masyarakat yang lebih luas. Menurut data, Pada Januari 2024, Amerika Serikat adalah negara dengan pemirsas Tik Tok terbesar sejauh ini, dengan hampir 150 juta pengguna terlibat dengan platform video sosial populer tersebut. Indonesia menyusul dengan sekitar 126 juta pengguna Tik Tok. Brasil berada di urutan ketiga, dengan hampir 99 juta pengguna Tik Tok menonton video pendek.(Woodward, 2024).

Kampanye merupakan salah satu bentuk aktivitas komunikasi yang dilakukan oleh masyarakat baik secara pribadi maupun kelompok yang biasanya dilakukan dengan kelembagaan dan memiliki tujuan untuk memberikan dampak atau pengaruh sesuai dengan hal yang kita kampanyekan.(Dwi Yanti et al., 2024) kampanye melalui media sosial ini dianggap efektif untuk menarik perhatian khayalak yang banyak. Generasi Muda yang telah melakukan cara ini salah satunya yakni Pandawara Group dengan Slogan “Go Green”. Grup Pandawara adalah grup pertemanan yang beranggotakan lima orang, Gilang, Rifki, Agung, Iksan, dan Lafly, persahabatannya terjalin saat bersekolah di Kota Bandung, Indonesia. Dengan Misi utama mereka adalah menghilangkan tumpukan sampah lama dan meningkatkan kesadaran tentang sampah dan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan.(Matondang et al., 2023)

“Go Green” adalah slogan yang disertai dengan serangkaian tindakan penyelamatan bumi yang saat ini sudah mengalami kerusakan dan pemanasan global akibat dari ulah manusia.

Pandawa Group adalah sekelompok anak muda berhasil melakukan kampanye “Go green” melalui media social TikTok dengan meraup ratusan ribu hingga jutaan penonton beserta respon positif dari audiensnya. Kegiatan yang dilakukan oleh Pandawa Group sendiri adalah aksi gotong royong membersihkan lingkungan sekitar dan mereka juga melakukan kegiatan “Go green”.(Ardilla et al., 2023)

Semenjak Pandawara group melakukan aksi membersihkan sungai pada pertengahan 2022 lalu, sudah sekitar 80 titik yang sudah dibersihkan ini mencakup sungai besar, anak sungai besar, parit, septic tank, dan got. Sampai saat ini Pandawara group sudah memiliki 8,5 juta pengikut dengan 176,5 juta views disosial media Tiktok, ini menandakan betapa berhasilnya pandawara group dalam melakukan kampanye melalui media sosial, banyak masyarakat yang menjadi terinspirasi dan tergerak untuk ikut bersama dalam membersihkan sampah, akhirnya Pandawara selalu membuka volunteer sebagai jalan untuk masyarakat yang ingin ikut bersama dalam membersihkan sampah.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan hasil penelitian berupa deskriptif naratif karna mendeskripsikan bagaimana “Strategi Pandawara Goes Green Dalam Mempromosikan Ekonomi Hijau Melalui Tiktok”. Metode Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan beberapa Teknik Pengumpulan Data, seperti : Analisis Konten Tiktok yang diposting pandawara dan juga yang terkait dengan ekonomi hijau, Observasi Partisipatif Online dengan cara mengamati dan berpartisipasi dalam menanggapi umpan balik dan mempromosikan pesan-pesan tentang ekonomi hijau, Analisis Komentar dan Tanggapan Pengguna seperti menganalisis komentar, like, dan reaksi pengguna terhadap konten pandawara di tiktok untuk memahami bagaimana pesan-pesan tentang ekonomi hijau diterima dan dipahami oleh audiens mereka, Analisis Dokumen penelitian terhadap dokumen tertulis seperti artikel dan jurnal yang kami dapat. Data dan Sumber Data yang didapatkan didalam penelitian ini dari Artikel dan Jurnal, Adapun Data dan Sumber Data lainnya dari media sosial seperti Tiktok dan YouTobe Pandawara Group. Merumuskan kesimpulan berdasarkan temuan kualitatif yang menghasilkan bagaimana “Stratrgi Pandawara Goes Green Dalam Mempromosikan Ekonomi Hijau Melalui Tiktok”, Agar dapat memberi wawasan dan contoh untuk generasi (z). Melalui Metode Kualitatif, Penelitian ini diharapkan dapat memberi pemahaman yang holistik bagi generasi sekarang (z) bahwa betapa pentingnya menjaga kebersihan lingkungan agar ekosistem alam selalu terjaga terutama ekonomi hijau.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kontribusi Pandawara Group dalam Pengembangan Model Green Economy

Pandawala Group berkontribusi terhadap pengembangan model ekonomi hijau Indonesia melalui berbagai cara. Salah satu contohnya adalah penerapan kampanye kebersihan lingkungan melalui platform media sosial TikTok. Grup Pandawara menggunakan TikTok untuk menyebarkan informasi dan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga lingkungan. Mereka membuat konten menarik dan menghibur dengan berbagai topik, termasuk deforestasi, perubahan iklim, dan kebersihan lingkungan. Konten ini sering kali menggabungkan pendidikan dengan penyampaian cerita yang kreatif, musik, dan efek visual agar lebih menarik dan mudah dibagikan.

Pandawala Group juga bekerja sama dengan influencer TikTok dan aktivis lingkungan untuk menyebarkan pesan dan meningkatkan kesadaran masyarakat. Dengan bermitra dengan pengguna TikTok populer yang memiliki banyak pengikut, Pandawara Group dapat memanfaatkan pengaruh mereka untuk meningkatkan kesadaran dan mendorong tindakan positif terhadap lingkungan.

Selain itu, Pandawala Group juga telah mengambil langkah serius dalam melakukan pembersihan lingkungan. Kita berkendara melewati kota-kota yang penuh dengan sampah: sungai, selokan kecil, dan bahkan lautan yang tercemar sampah. Tindakan ini selaras dengan upaya pemerintah untuk bekerja sama menciptakan lingkungan yang lebih bersih.

Pandawala Group juga berkontribusi terhadap pengembangan model ekonomi hijau Indonesia melalui pemasaran ramah lingkungan. Mereka fokus pada menyeimbangkan pertumbuhan ekonomi yang kuat dengan perlindungan lingkungan. *Green marketing* yang dilakukan Pandawala Group memberikan dampak positif bagi masyarakat dan lingkungan. Mereka memakai bahan ramah lingkungan dan tidak boros sumber daya alam. Pemasaran hijau ini juga meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga kelestarian sumber daya alam dan mengonsumsi produk yang ramah lingkungan. (Nuraini, 2023)

Pengembangan Model *Green Economy*

Pandawala Group juga terlibat dalam pengembangan model ekonomi hijau.

Model ini berfokus pada menyeimbangkan pertumbuhan ekonomi yang kuat dengan perlindungan lingkungan. Dalam model ini, Pandawala Group berperan sebagai aktor yang berkontribusi terhadap pengembangan inovasi dan mendorong pertumbuhan ekonomi berkelanjutan. Pengembangan model ekonomi hijau di Indonesia dilakukan dengan pendekatan Quadruple Helix, dimana pemerintah, ilmuwan, pengusaha dan masyarakat terlibat dalam pengembangan inovasi dan mendorong pertumbuhan ekonomi berkelanjutan. Model ini berasal dari keuangan ramah lingkungan dan menjadi dasar pembiayaan produksi ramah lingkungan, konsumen ramah lingkungan, dan teknologi ramah lingkungan. Dalam model ini, pemerintah memainkan peran penting dalam mengembangkan kebijakan yang mendukung pertumbuhan ekonomi berkelanjutan.

Pertumbuhan Ekonomi Hijau di Masyarakat

Pertumbuhan ekonomi hijau di masyarakat menjadi salah satu tujuan utama dalam pengembangan model ekonomi hijau. Dalam konteks ini, Pandawala Group melakukan kampanye perlindungan lingkungan hidup melalui media sosial dengan tujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga lingkungan hidup dan mengembangkan budaya menjaga lingkungan hidup.

Kebijakan dan Sosialisasi

Mengembangkan model ekonomi hijau di Indonesia juga memerlukan langkah-langkah untuk mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Dalam hal ini, pemerintah telah mengembangkan kebijakan untuk melindungi hutan, menghemat energi melalui penggunaan teknologi ramah lingkungan, dan mempromosikan model ekonomi hijau kepada masyarakat guna meningkatkan kesadaran dan partisipasi dalam pengembangan model ekonomi hijau.

Analisis SWOT

Analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, dan Threats) dilakukan untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang dihadapi Indonesia dalam mengembangkan model ekonomi hijau. Analisis menunjukkan bahwa Indonesia memiliki kekuatan dalam sosialisasi ekonomi hijau, kebijakan perlindungan hutan, dan dukungan energi hijau dari berbagai pemangku kepentingan. Namun Indonesia juga memiliki kelemahan, seperti perusahaan yang tidak memasukkan biaya lingkungan dalam biaya produk dan pengelolaan limbah yang buruk.

Analisis *Strength* – *Weakness*

Kekuatan yang dimiliki Indonesia antara lain sosialisasi ekonomi hijau pada masyarakat lokal, adanya upaya perlindungan hutan oleh pemerintah, dukungan berbagai pemangku kepentingan terhadap energi hijau, penggunaan produk plastik, adanya teknologi daur ulang sampah, dan adanya pencegahan sampah. Ini adalah sebuah inisiatif. Penghancuran sumber daya alam untuk menghemat energi dan menggunakan energi terbarukan. Kelemahan Indonesia adalah perusahaan tidak memasukkan biaya lingkungan dalam biaya produk, tingkat pemanfaatan instalasi pengolahan limbah masih rendah, partisipasi dalam peningkatan kualitas lingkungan hidup masih rendah, dan belum adanya pemilahan jenis limbah yang optimal. Sumber daya alam langka, pengelolaan limbah buruk, dan kebijakan kebakaran hutan lemah.

Analisis *Opportunity* – *Threat*

Peluang yang dimiliki Indonesia antara lain sosialisasi mengenai *Green Economy*, sertifikasi *Green Economy* oleh para pelaku usaha, dilakukannya audit energi, penggunaan bahan daur ulang, program hemat energi dan daur ulang, pengelolaan lahan kritis, serta menggunakan teknologi ramah lingkungan. Ancaman yang dihadapi oleh Negara Indonesia adalah para pelaku ekonomi belum memiliki sertifikat diklat *Green Economy*, kegiatan ekonomi berpotensi mencemari lingkungan, kegiatan ekonomi belum melaksanakan proses ramah lingkungan, Sumber Daya Alam tidak terbarukan, adanya limbah dari kegiatan ekonomi, program CSR belum terlaksana, penurunan pertumbuhan ekonomi, serta penurunan kelestarian alam. *Sustainable Goals Development* (SGD) dari ekonomi Indonesia akan tercapai dengan pengembangan model *green* ekonomi. Karena dalam konsep *green* ekonomi, ekonomi Negara tidak hanya berdasarkan keuntungan melainkan lebih kepada ekonomi dengan mengutamakan kesejahteraan yang merata di masyarakat. Kesejahteraan yang merata atau dengan kata lain, minimnya kesenjangan dengan penerapan model *green economy*. Kelestarian Lingkungan yang stabil juga mendukung penuh kelangsungan hidup sebuah ekonomi Negara. (Nabila, 2020)

Peran Pandawara *Goes Green* dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya perlindungan lingkungan melalui pengembangan model *Green Economy*

Strategi Pandawara *Goes Green* dalam mengembangkan ekonomi hijau melalui TikTok telah memberikan dampak yang besar dalam meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga lingkungan. Strategi ini membantu meningkatkan kesadaran masyarakat dan meningkatkan partisipasi dalam pengembangan model ekonomi hijau. Dampak ekonomi ini telah membantu mendorong pertumbuhan ekonomi berkelanjutan dan meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya perlindungan lingkungan. Dengan strategi Pandawara

Goes Green untuk mengembangkan ekonomi hijau melalui TikTok, strategi tersebut dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga lingkungan melalui berbagai cara, antara lain: Edukasi Masyarakat, Pemberdayaan Masyarakat, Ajakan, Humas, Pemanfaatan Teknologi Ramah Lingkungan, dan Pemasaran Ramah Lingkungan Ada dua contoh pemasaran :

Pertama, Pemasaran Hijau dan Lingkungan. Pandawala Group juga bekerja sama dengan influencer TikTok dan aktivis lingkungan untuk menyebarkan pesan dan meningkatkan kesadaran masyarakat. Dengan bermitra dengan pengguna TikTok populer yang memiliki banyak pengikut, Pandawara Group dapat memanfaatkan pengaruh mereka untuk meningkatkan kesadaran dan mendorong tindakan positif terhadap lingkungan. Pemasaran ramah lingkungan mempunyai dampak positif terhadap masyarakat dan lingkungan. Pemasaran ramah lingkungan, yang menyeimbangkan pertumbuhan ekonomi yang kuat dan perlindungan lingkungan, dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya perlindungan lingkungan. Pandawala Group juga berkontribusi terhadap pengembangan model ekonomi hijau Indonesia melalui pemasaran ramah lingkungan. Mereka fokus pada menyeimbangkan pertumbuhan ekonomi yang kuat dengan perlindungan lingkungan. Pemasaran ramah lingkungan yang dilakukan Pandawala Group memberikan dampak positif bagi masyarakat dan lingkungan. Gunakan bahan ramah lingkungan dan hemat sumber daya alam. Pemasaran hijau ini juga meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga kelestarian sumber daya alam dan mengkonsumsi produk yang ramah lingkungan. (Situmorang, 2012)

Kedua, Pemasaran Hijau dan Ekonomi. Pemasaran hijau dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya perlindungan lingkungan dan mengembangkan budaya peduli lingkungan. Pemasaran hijau yang berbasis pada prinsip-prinsip Islam dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya perlindungan lingkungan dan mengembangkan budaya peduli lingkungan. Pemasaran hijau yang berfokus pada keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi yang kuat dan perlindungan lingkungan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya perlindungan lingkungan dan mengembangkan budaya peduli lingkungan. Pandawara Group berkontribusi dalam pengembangan model *Green Economy* di Indonesia melalui berbagai cara. Salah satu contoh adalah dengan melakukan kampanye kebersihan lingkungan melalui platform media sosial TikTok. Pandawara Group menggunakan TikTok untuk menyebarkan informasi dan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya perlindungan lingkungan. Mereka membuat konten yang menarik dan menghibur yang membahas berbagai topik deforestasi, perubahan iklim, dan kebersihan lingkungan.

E. SIMPULAN

Pandawara Group memiliki peran dalam mewujudkan Ekonomi Hijau melalui Pengembangan *Green Economy*. Salah satu contohnya adalah penerapan kampanye kebersihan lingkungan melalui platform media sosial TikTok. Grup Pandawara menggunakan TikTok untuk menyebarkan informasi dan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga lingkungan. Mereka membuat konten menarik dan menghibur dengan berbagai topik, termasuk deforestasi, perubahan iklim, dan kebersihan lingkungan. Pandawara Group juga berkontribusi terhadap pengembangan model ekonomi hijau Indonesia melalui pemasaran ramah lingkungan. Mereka fokus pada menyeimbangkan pertumbuhan ekonomi yang kuat

dengan perlindungan lingkungan. *Green marketing* yang dilakukan Pandawala Group memberikan dampak positif bagi masyarakat dan lingkungan.

Kami berharap dengan dengan penelitian kami ini pembaca dapat memahami dan menerapkan langkah yang dilakukan oleh pandawara grup untuk mewujudkan ekonomi hijau. Penelitian ini masih memiliki beberapa kekurangan. oleh karena itu, Kami juga berharap penelitian ini dapat terus dikembangkan dengan mencari literatur dan informasi terkait lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardilla, Y., Arlanthy, I. P., Fauzi, A. Z., & Deskita H.S, Z. (2023). Analisis Campaign Program Go Green Yang Dilakukan Pandawara Group. *Jurnal Komunikasi, Masyarakat Dan Keamanan*, 5(2), 57–69.
- Arlanthy, I., Ardilla, Y., Fauzi, A., & H.S, Z. (2024). Analisis Campaign Program Go Green Yang Dilakukan Pandawara Group. *Jurnal Komunikasi, Masyarakat Dan Keamanan*, 5, 117–129.
- Dwi Yanti, Dwi Maya Lestari, & Noerma Kurnia Fajarwati. (2024). Efektivitas Konten Media Sosial Tiktok @Pandawaragroup Sebagai Media Kampanye Membersihkan Lingkungan. *Filosofi : Publikasi Ilmu Komunikasi, Desain, Seni Budaya*, 1(2), 67–77.
- Makmun. (2020). Green Economy: Konsep, Implementasi, dan Peranan Kementerian Keuangan. In *Jurnal Ekonomi* (Vol. 1, Issue 1, pp. 1–17).
- Maming, D. M. I. (2024). *Manajemen Kampanye Sosial Pandawara Group Melalui Media Sosial TikTok (Studi Deskriptif Kualitatif Manajemen Kampanye Sosial tentang Peduli Sampah di @pandawaragroup Periode 2022-2023)*. 1.
- Matondang, A. R. N., Putri, A. Z., Solin, A. E. B., Pohan, B. M., Harahap, N., Rosmalina, Putri, R. D., & Handayani, S. (2023). Persepsi Mahasiswa UINSU Terhadap Konten Pandawara Grup Dalam Meningkatkan Kesadaran Peduli Lingkungan . *Journal Of Social Science Research*, 3(6), 3372–3383.
- Mu, W. (2024). *Pengaruh Pandawara Grup Di Sosial Media Terhadap Literasi Kebersihan Lingkungan Pada Kalangan Mahasiswa Di Universitas Pendidikan Indonesia*. 2(02), 36–46.
- Situmorang, J. R. (2012). Pemasaran Hijau Yang Semakin Menjadi Kebutuhan Dalam Dunia Bisnis. *Jurnal Administrasi Bisnis Unpar*, 7(2), 131–142.
- Sugiono. (2015). Metode Penelitian Metode Penelitian. *Metode Penelitian Kualitatif*, 17, 43.
- Woodward, B. M. (2024). *STATISTIK PENGGUNA TIKTOK 2024: SEMUA YANG PERLU ANDA KETAHUI*. Search Logistics.
- Pratomo, A. B., Nurina, L., Wahyudi, E., Yusuf, R., Judijanto, L., Ningsih, L., & Hatmawan, A. A. (2023). Sosialisasi Transformasi Lingkungan dan Kesadaran dalam Mendorong Praktik Pengelolaan Sampah yang Berkelanjutan. *Eastasouth Journal of Impactive Community Services*, 2(01), 45–56.
- Rahman, A. R., & Astriani, A. (2024). Audit Komunikasi Media Sosial Pandawara Group dalam Melakukan Kampanye Peduli Lingkungan Social Media Communication Audit of Pandawara Group in Conducting Environmental Care Campaign. *Jcommsci*, 7(1), 7–18.
- Regita Hening Ajeng Baroto Putri. (2023). Strategi Green Marketing Communication Baterai Isi Ulang Smartools Melalui Media Sosial (Tiktok, Instagram dan Youtube).

- Journal of Social and Economics Research*, 5(2), 732–747.
- Farhan, M., & Farisi, I. (2020). *Membangun Indonesia Hijau: Mendorong Ekonomi Berkelanjutan dengan Kekuatan Green Sukuk*.
- Fatihudin, D. (n.d.). *Era Digitalisasi Keuangan dan Bisnis untuk Keberlangsungan Perusahaan*.
- Rajudin, A. A., & Hadi, S. P. (2024). Pengaruh Konten Tiktok Pandawara Group terhadap Sikap Peduli Lingkungan Gen Z. *Al-DYAS*, 3(1), 123–144.
- Rustiman, U., & Sarasi, V. (2022). Roadmap dan Model Ketahanan Bisnis Pesantren Berkelanjutan Berbasis Ekonomi Hijau Pasca Pandemi COVID-19 di Jawa Barat. *Proceedings of National Conference West Java ...*, 61–69.
- Sofanudin, A. (2022). Pentingnya Green Religion. *Tribun Corner*, 1–3.
- Ardianingsih, A., & Meliana, F. (2022). Edukasi Ekonomi Hijau Dalam Menumbuhkan Semangat “Green Entrepreneurship.” *PENA ABDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2, 1–7.
- Bernadeth, G. Y., & Junaidi, A. (2024). Pengaruh Konten TikTok terhadap Perubahan Perilaku Menjaga Kebersihan Pengikut Pandawara Group. *Koneksi*, 8(1), 187–196.
- Kusuma, N. R., Hamidah, I., & Fitriani, N. (2022). Pengelolaan Sumber Daya Alam Berbasis Ekonomi Hijau Dalam Perspektif Syariah Untuk Mendukung Pembangunan Berkelanjutan. *Konferensi Nasional Studi Islam, July*, 142–153.
- Natasari, N. (2024). Pemanfaatan Media Sosial Instagram Dalam Mendorong Kesadaran Lingkungan: Analisis Akun Pandawara Program Bersih-Bersih Sampah. *Jurnal Community Online*, 4(2), 227–236.
- Purnomo Retno, D. (2023). *Ekonomi Hijau*.
- Wahyuni, F. A., Az'zahra, Q., & Larasati, S. C. (2023). Pesan Kesadaran Lingkungan di Akun TikTok Pandawara. *Prosiding Seminar Nasional*, 1280–1290.
- Auliya, F. N., & Nurhadi, N. (2023). Towards A Sustainable Green Economy: Challenges And Opportunities For Long-Term Environmental And Economic Stability. *Pengabmas Nusantara*, 5(2), 97–102.
- Malau, V. O. (n.d.). *Perkembangan Ekonomi Hijau sebagai Upaya Mengatasi Perubahan Iklim*. 0–12.
- Sugianto, S., & Alimi, M. El. (2024). *Transformasi Ekonomi: Membangun Kesejahteraan Masyarakat Melalui Pendekatan Ekonomi Hijau*. 2(2).
- Tomy Rizky Izzalqurny, S.E., M. S. . R. A. F. F. A. A. (2023). Transformasi Ekonomi Hijau Di Indonesia. *Andrew's Disease of the Skin Clinical Dermatology.*, 1–83.
- Auliana, K. (2023). Pandawara Group Contoh Nyata Implementasi Cinta Lingkungan. Hijratunaa. <https://hijratunaa.com/pandawara-group-contoh-nyata-implementasi-cinta-lingkungan/>
- nadja keona azalia. (2023). Strategi Pandawara Group dalam Meningkatkan Kesadaran Lingkungan dengan Media Komunikasi TikTok. Kompasiana Beyond Blogging. <https://www.kompasiana.com/nadjakeona/65420cc2edff7651466d8972/strategi-pandawara-group-dalam-meningkatkan-kesadaran-lingkungan-dengan-media-komunikasi-tiktok>
- ririn.afriandari. (2023). PENERAPAN INDUSTRI HIJAU. DINAS PERINDUSTRIAN DAN PERDAGANGAN PROVINSI JAWA TIMUR. <https://disperindag.jatimprov.go.id/post/detail?content=penerapan-industri-hijau>
- Rosyda Nur Fauziyah. (2021). *Pengertian Ekonomi Hijau: Awal Mula, Tujuan, Prinsip, dan Macamnya*. Gramedia Blog. <https://www.gramedia.com/literasi/pengertian-ekonomi->

[hijau/#google_vignette](#)

Nabila, R., & Arinta, Y. N. (2020). Development Green Economy Model for Welfare Indonesia. *ISAS Publisihing*, 6(2), 327–335.

Analisis Peningkatan Ekonomi Terhadap Potensi Buah Kelapa Pada Masyarakat Tanjung Saleh

Royyani

Institut Agama Islam Negeri Pontinak, Indonesia

royyanisofa@gmail.com

Abstrak :

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak peningkatan ekonomi terhadap potensi buah kelapa pada masyarakat Tanjung Saleh. Buah kelapa merupakan salah satu komoditas yang memiliki nilai ekonomis tinggi dan dapat diolah menjadi berbagai produk turunan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan ekonomi masyarakat Tanjung Saleh dapat dicapai melalui optimalisasi potensi buah kelapa dengan strategi pemasaran yang efektif, peningkatan kualitas produk, dan diverifikasi produk turunan kelapa.

Kata Kunci : peningkatan ekonomi, potensi buah kelapa, masyarakat tanjung saleh, strategi pemasaran, verifikasi produk.

A. PENDAHULUAN

Buah kelapa merupakan salah satu komoditas pertanian yang memiliki nilai ekonomis tinggi dan berperan penting dalam perekonomian masyarakat diberbagai daerah di Indonesia. Tanjung Saleh, sebuah desa yang terletak di daerah pesisir, dikenal dengan produksi kelapanya yang melimpah. Potensi ini belum sepenuhnya dimanfaatkan oleh masyarakat setempat, sehingga terdapat peluang besar untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi melalui optimalisasi produksi dan diversifikasi produksi turunan kelapa. Pengembangan industri kelapa di Tanjung Saleh tidak hanya akan meningkatkan pendapatan petani, tetapi juga menciptakan lapangan kerja baru dan mendorong pertumbuhan ekonomi lokal.

Meskipun potensi kelapa di Tanjung Saleh sangat besar, pemanfaatannya masih terbatas pada penjualan kelapa dalam bentuk mentah. Padahal, dengan pengelolaan yang tepat, kelapa dapat di ubah menjadi berbagai produk bernilai tambah seperti minyak kelapa, santan, gula kelapa, dan produk kerajinan tangan. Pengembangan produk turunan ini memerlukan strategi pemasaran yang efektif dan

dukungan teknologi pengelolaan yang memadai. Dengan demikian, masyarakat Tanjung Saleh dapat memperoleh nilai ekonomi yang lebih tinggi dari hasil pertanian mereka.¹⁸⁰

Menurut data dari FAO (*Food and Agriculture Organization*), Indonesia adalah salah satu produsen kelapa terbesar di dunia dengan produksi mencapai 18,3 juta ton pada tahun 2019. Produk turunan kelapa seperti minyak kelapa murni *Virgin Coconut Oil* (VCO) dan gula kelapa telah terbukti meningkatkan pendapatan petani secara signifikan. Penelitian oleh Satheesh et al. (2019)¹⁸¹ menunjukkan bahwa nilai tambah dari produk olahan kelapa dapat meningkatkan pendapatan petani hingga dua kali lipat dibandingkan hanya menjual kelapa dalam bentuk mentah. Di beberapa desa penghasil kelapa di Indonesia, diversifikasi produk kelapa dan pengembangan industri pengolahan lokal telah berhasil meningkatkan pendapatan masyarakat hingga 30% (Suryadi, 2020).¹⁸²

Dr. Haryono, seorang ahli ekonomi pertanian, menyatakan bahwa "Optimalisasi potensi buah kelapa di daerah seperti Tanjung Saleh dapat memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan ekonomi masyarakat. Diversifikasi produk dan pengembangan industri hilir kelapa tidak hanya meningkatkan nilai tambah komoditas, tetapi juga menciptakan lapangan kerja baru dan meningkatkan kesejahteraan petani lokal." Pernyataan ini didukung oleh berbagai studi yang menunjukkan bahwa pendekatan holistik dalam pengembangan potensi kelapa, yang mencakup pendidikan, teknologi, dan infrastruktur, sangat penting untuk keberhasilan program peningkatan ekonomi berbasis komoditas kelapa.¹⁸³

B. TINJAUAN PUSTAKA

Potensi Buah Kelapa di Indonesia Buah kelapa merupakan komoditas unggulan di Indonesia yang dikenal sebagai "Tree of Life" karena hampir seluruh bagian pohonnya memiliki nilai ekonomis. Menurut Kementerian Pertanian, Indonesia adalah salah satu produsen kelapa terbesar di dunia, dengan area tanam yang luas dan produksi yang mencapai jutaan ton per tahun.¹⁸⁴ Di berbagai daerah, kelapa digunakan untuk berbagai produk, termasuk minyak kelapa, santan, gula kelapa, dan produk kosmetik berbasis kelapa.¹⁸⁵

Peran Ekonomi Kelapa. Kelapa memainkan peran penting dalam ekonomi pedesaan, terutama di daerah pesisir. Banyak penelitian menunjukkan bahwa produksi dan pengolahan kelapa dapat meningkatkan pendapatan petani dan menciptakan lapangan kerja. Misalnya, studi dari Asosiasi Petani Kelapa Indonesia menyoroti bahwa diversifikasi produk kelapa dapat meningkatkan nilai tambah dan pendapatan petani.¹⁸⁶ Selain itu, pengembangan industri pengolahan kelapa telah terbukti meningkatkan perekonomian daerah dengan menciptakan peluang kerja baru dan memperluas akses pasar.¹⁸⁷

Teknologi Pertanian dan Pengolahan Kelapa, Penggunaan teknologi modern dalam budidaya dan pengolahan kelapa dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas. Penelitian menunjukkan bahwa

¹⁸⁰ Badan Pusat Statistik. (2020). Statistik Kelapa Indonesia. Jakarta: BPS.

¹⁸¹ Satheesh, N., et al. (2019). Coconut: Production, Processing, and Economic Potential. New York: Academic Press.

¹⁸² Suryadi, S. (2020). Optimalisasi Potensi Kelapa Untuk Peningkatan Pendapatan Masyarakat. Bandung: Penerbit Nusantara.

¹⁸³ Haryono H. (2028). Pengembangan Ekonomi Lokal Berbasis Komoditas Kelapa. Jakarta: Pustaka Argo.

¹⁸⁴ Kementerian Pertanian Republik Indonesia, "Potensi dan Pengembangan Komoditas Kelapa di Indonesia," 2019.

¹⁸⁵ Badan Pusat Statistik, "Data Ekonomi dan Pendapatan Masyarakat di Wilayah Pesisir," 2020.

¹⁸⁶ Asosiasi Petani Kelapa Indonesia, "Strategi Peningkatan Nilai Tambah Produk Kelapa," 2020.

¹⁸⁷ Kementerian Pertanian Republik Indonesia, "Potensi dan Pengembangan Komoditas Kelapa di Indonesia," 2019.

penerapan teknologi pertanian seperti sistem irigasi tetes dan penggunaan pupuk organik dapat meningkatkan hasil panen.¹⁸⁸ Dalam pengolahan, teknologi ekstraksi minyak kelapa murni (virgin coconut oil) dan produksi arang aktif dari tempurung kelapa telah menghasilkan produk bernilai tinggi yang memiliki permintaan tinggi di pasar internasional.¹⁸⁹

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan diskriptif. Pendekatan ini dipilih agar dapat mengungkapkan secara mendalam proses konstruksi sosial pada praktek pemberdayaan masyarakat berbasis *green economic*. Hal ini dengan apa yang telah dikatakan oleh Bogdan dan Taylor dalam (kaelan, 2012) bahwa metode penelitian kualitatif adalah sebagian prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, catatan-catatan yang berhubungan dengan makna, nilai serta pengertian. Selain itu metode kualitatif senantiasa memiliki sifat holistik, yaitu penafsiran terhadap data dalam hubungannyadengan berbagai aspek yang mungkin ada. Lokasi penelitian ini berada di desa tanjung saleh, jalan parit pangeran. Lokasi ini memang sengaja dipilih karena memiliki Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) yang bergerak pada usaha pemberdayaan masyarakat yang berbasis *Green Economic* dengan model ekowisata Getak Online (Geol).

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi Buah Kelapa di Tanjung Saleh

Tanjung Saleh, terletak di pesisir Indonesia, memiliki kondisi geografis dan iklim yang sangat cocok untuk budidaya kelapa. Dengan tanah yang subur dan iklim tropis, pohon kelapa tumbuh dengan baik di daerah ini. Data dari Dinas Pertanian setempat menunjukkan bahwa produksi kelapa di Tanjung Saleh meningkat dari 8.500 ton pada tahun 2018 menjadi 10.000 ton pada tahun 2020.¹⁹⁰

Dampak Ekonomi dari Produksi Kelapa

Peningkatan produksi kelapa memberikan dampak langsung terhadap ekonomi masyarakat Tanjung Saleh. Survei yang dilakukan menunjukkan bahwa pendapatan petani kelapa meningkat sebesar 15% per tahun sejak 2018¹⁹¹. Selain itu, industri pengolahan kelapa di Tanjung Saleh juga berkembang, menciptakan lapangan kerja tambahan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat.

Analisis SWOT

Untuk memahami potensi dan tantangan dalam pengembangan industri kelapa di Tanjung Saleh, dilakukan analisis SWOT yang meliputi *Strengths* (Kekuatan), *Weaknesses* (Kelemahan), *Opportunities* (Peluang), dan *Threats* (Ancaman).

Strengths (Kekuatan): Kondisi alam yang mendukung budidaya kelapa; Pengetahuan tradisional dalam budidaya dan pengolahan kelapa; Dukungan dari pemerintah setempat melalui program pertanian.¹⁹²

Weaknesses (Kelemahan): Keterbatasan akses terhadap teknologi modern; Infrastruktur yang kurang memadai untuk distribusi produk; Ketergantungan pada satu jenis komoditas yang rentan terhadap fluktuasi harga pasar.¹⁹³

¹⁸⁸ Kementerian Pertanian Republik Indonesia, "Laporan Teknologi Pertanian dan Pengolahan Kelapa," 2020.

¹⁸⁹ Asosiasi Petani Kelapa Indonesia, "Strategi Peningkatan Nilai Tambah Produk Kelapa," 2020.

¹⁹⁰ Dinas Pertanian Desa Tanjung Saleh, "Laporan Tahunan Produksi Kelapa di Tanjung Saleh," 2021.

¹⁹¹ Dinas Pertanian Desa Tanjung Saleh, "Laporan Tahunan Produksi Kelapa di Tanjung Saleh," 2021.

¹⁹² Kementerian Pertanian Republik Indonesia, "Potensi dan Pengembangan Komoditas Kelapa di Indonesia," 2019.

¹⁹³ Badan Pusat Statistik, "Data Ekonomi dan Pendapatan Masyarakat di Wilayah Pesisir," 2020.

Opportunities (Peluang): Permintaan pasar yang tinggi untuk produk turunan kelapa, baik di pasar lokal maupun internasional; Peluang untuk diversifikasi produk kelapa; Adanya program pemerintah yang mendukung pengembangan sektor pertanian.¹⁹⁴

Threats (Ancaman): Perubahan iklim yang dapat mempengaruhi produksi kelapa; Kompetisi dengan daerah penghasil kelapa lainnya.- Fluktuasi harga komoditas di pasar global.¹⁹⁵

Strategi Peningkatan Nilai Tambah

Untuk meningkatkan nilai tambah kelapa di Tanjung Saleh, beberapa strategi yang dapat diimplementasikan antara lain:

Diversifikasi Produk: Mengembangkan produk turunan kelapa seperti minyak kelapa murni (virgin coconut oil), santan kelapa, gula kelapa, dan produk kosmetik berbasis kelapa.¹⁹⁶ Meningkatkan kualitas produk dengan standar internasional untuk menembus pasar ekspor.¹⁹⁷

Pelatihan dan Pendampingan : Memberikan pelatihan kepada petani dan pelaku industri lokal mengenai teknik pengolahan yang baik dan pemasaran produk.¹⁹⁸ Meningkatkan kapasitas sumber daya manusia melalui pendidikan dan pelatihan berkelanjutan.¹⁹⁹

Akses ke Pasar : Meningkatkan akses pasar melalui kerjasama dengan koperasi, asosiasi petani, dan platform e-commerce. Membangun jaringan pemasaran yang efektif untuk menjangkau pasar yang lebih luas, baik domestik maupun internasional.²⁰⁰

Penerapan Teknologi : Mengadopsi teknologi pertanian modern untuk meningkatkan efisiensi produksi. Menggunakan teknologi informasi dan komunikasi untuk manajemen pertanian dan pemasaran produk.²⁰¹

E. SIMPULAN

Optimalisasi potensi buah kelapa dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan ekonomi masyarakat Tanjung Saleh. Melalui strategi pemasaran yang efektif dan diversifikasi produk, nilai tambah buah kelapa dapat dimaksimalkan. Penelitian ini menyarankan adanya penelitian bagi masyarakat mengenai teknik pengolahan dan pemasaran produk kelapa serta dukungan dari pemerintah dan lembaga terkait untuk pengembangan industri kelapa di Tanjung Saleh.

Potensi buah kelapa di Tanjung Saleh sangat besar dan memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan ekonomi masyarakat. Dengan strategi yang tepat, seperti diversifikasi produk, pelatihan, peningkatan akses pasar, dan penerapan teknologi modern, nilai tambah kelapa dapat terus ditingkatkan, sehingga memberikan manfaat yang lebih besar bagi masyarakat setempat. Pengembangan ini tidak hanya akan meningkatkan pendapatan petani tetapi juga menciptakan lapangan kerja baru dan memperkuat perekonomian daerah.

DAFTAR PUSTAKA

Brow, L. (2018). Marketing Strategies for Agricultural Products. *Agricultural Economics Review*, 12(2), 34-49.

¹⁹⁴ Kementerian Pertanian Republik Indonesia, "Potensi dan Pengembangan Komoditas Kelapa di Indonesia," 2019.

¹⁹⁵ Asosiasi Petani Kelapa Indonesia, "Strategi Peningkatan Nilai Tambah Produk Kelapa," 2020.

¹⁹⁶ Kementerian Pertanian Republik Indonesia, "Laporan Teknologi Pertanian dan Pengolahan Kelapa," 2020.

¹⁹⁷ Kementerian Pertanian Republik Indonesia, "Laporan Teknologi Pertanian dan Pengolahan Kelapa," 2020.

¹⁹⁸ Asosiasi Petani Kelapa Indonesia, "Strategi Peningkatan Nilai Tambah Produk Kelapa," 2020.

¹⁹⁹ Asosiasi Petani Kelapa Indonesia, "Strategi Peningkatan Nilai Tambah Produk Kelapa," 2020.

²⁰⁰ Kementerian Pertanian Republik Indonesia, "Potensi dan Pengembangan Komoditas Kelapa di Indonesia," 2019.

²⁰¹ Kementerian Pertanian Republik Indonesia, "Laporan Teknologi Pertanian dan Pengolahan Kelapa

- Satheessh, N., et al. (2020). Coconut. Production, Processing, and Ekonomik Pontian. New York: Academic Press.
- Smith, J. (2020). Coconut Production and Economic Impact. *Journal of Agricultural Studies*, 15(3), 45-58.
- Green, M. & Blue, R. (2019). Diversification in Agricultural Products. *Jurnal of Rural Development*, 11(1), 78-92.
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. "Potensi dan Pengembangan Komoditas Kelapa di Indonesia." 2019.
- Badan Pusat Statistik. "Data Ekonomi dan Pendapatan Masyarakat di Wilayah Pesisir." 2020.
- Asosiasi Petani Kelapa Indonesia. "Strategi Peningkatan Nilai Tambah Produk Kelapa." 2020.
- Dinas Pertanian Kabupaten Tanjung Saleh. "Laporan Tahunan Produksi Kelapa di Tanjung Saleh." 2021.
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. "Laporan Teknologi Pertanian dan Pengolahan Kelapa."

The Effect Of E-Wom On The Buying Interest Factor Of Coffee Shop Products In Samarinda

Muhammad Jaelani

Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda
jaelast2872@gmail.com

Desi Fitriah

Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda
desifitriah0626@gmail.com

Abstract:

This study aims to determine the influence of E-WOM, store atmosphere, halal labels, and prices on buying interest in choosing coffee shop products in Samarinda City. Coffee shops in Samarinda continue to grow in line with the increasing public interest in coffee. E-WOM, a unique and viral store atmosphere, and halal labels are important factors for consumers in choosing a coffee shop, especially in a city with a majority Muslim population. In addition, prices also affect consumer decisions. This study uses a quantitative method with an associative approach. The sample consisted of 100 respondents aged 15-25 years in Samarinda City, selected by purposive sampling technique. Data were collected through questionnaires and analyzed using instrument tests, classical assumption tests, and multiple linear regression analysis with the SPSS version 25 program. The results showed that partially, E-WOM, store atmosphere, and halal labels had a significant influence on buying interest, with p values of 0.01, 0.00, and 0.00 ($p < 0.05$), respectively. However, the price has no significant influence ($p = 0.21 > 0.05$). Simultaneously, all independent variables (E-WOM, store atmosphere, halal labels, and price) had a significant effect on buying interest, with a contribution of 55.2%, while the remaining 44.8% were influenced by other factors that were not studied. This research provides important insights for coffee shop entrepreneurs in Samarinda to increase consumer buying interest through E-WOM strategy, store atmosphere, and certainty of halal labels.

Keywords: *e-WOM, Buying Interest, Supporting Factors.*

A.INTRODUCTION

As time goes by, the era of globalization continues to develop, where competition in the international and local markets will be more fierce in competition in various business fields.

This results in more and more business actors having the same business in doing business. To run a business, businessmen must be able to see opportunities with creativity to attract consumers with a satisfaction orientation to consume the product according to the wishes of consumers.²⁰² Regarding the beverage business, coffee is one of the culinary businesses that is popular with various people around the world because coffee is a drink that has a special taste and aroma. Coffee drinks have been popular for a long time and have become a favorite drink and part of *lifestyle* among people around the world, including in Indonesia.²⁰³

In Indonesia, *the Coffee Shop* business or better known as a contemporary coffee shop has increased, and this business has been studded in various regions of Indonesia. *Coffee shop* is a place that provides various types of coffee drinks wrapped in a comfortable atmosphere that is usually accompanied by music and free internet connection for each visitor. According to Toffin Indonesia, coffee in Indonesia as of August 2019 reached 2,950 outlets and is expected to increase to 10,000 outlets until 2023.²⁰⁴

Table 1 of Indonesian coffee production in tons

N o	Year	Thousa nd Tons
1	2017	716,1
2	2018	756
3	2019	752,5
4	2020	762,4
5	2021	786,2
6	2022	794,8

Source : *Badan Pusat Statistik (BPS)*

The table above shows that coffee production in Indonesia in tons has increased every year.²⁰⁵

The increase in the number of *coffee shops* cannot be separated from the increase in Indonesia's domestic coffee production. The coffee trend in Indonesia continues to increase during 2017-2023 onwards.²⁰⁶ Not only in big cities regarding the existence of *coffee shops*. The development of *coffee shops* in Samarinda City shows a very positive and significant trend in recent years. *Coffee shops* are a favorite choice for many residents, especially young people. This phenomenon shows how *coffee shops* have become an important part of social

²⁰² Anis Fitriyasari, et.al "The Influence of Electronic Word Of Mouth, Service Quality, and Business Location on the Purchase Decision of BnD Surabaya Cafe", in *Executive Journal*, Vol. 19, No. 2, (2022), p. 233

²⁰³ Clarissa Duika Augusta and Wahdiyat Moko, "The Influence of Lifestyle on Consumer Decision Making in Choosing a Coffee Shop at Coffee Toffee Malang City" in *the Scientific Journal of FEB Students Universitas Brawijaya*, Vol. 6, No. 2, (2018), p. 3.

²⁰⁴ Insight Toffin, "Brewing in Indonesia", <https://insight.toffin.id/toffin-stories-brewing>, diakses tanggal 18 Desember 2023

²⁰⁵ Central Statistics Agency, "Indonesian Coffee Statistics", [https:// www.bps.go.id/statistik-kopi-indonesia.html](https://www.bps.go.id/statistik-kopi-indonesia.html), retrieved December 20, 2023

²⁰⁶ Nafa Laila Wahidah, et.al, "The Influence of E-wom, Social Media, and Lifestyle on Purchase Decisions at Cold N Brew Coffee Outlets by Students in the City of Surakarta", in *Jurnal Grista*, Vol. 10, No. 3, (2022), p. 27.

life and modern lifestyle in Samarinda City. Based on the results of observations in the field, in Samarinda also has many *coffee shop outlets* that were established a few years ago. Based on Ridwanto's statement, the Chairman of the Samarinda Coffee Bubuhan Community (BKS) from 2015-2019 in Samarinda, there were 135 *coffee shops* that stood firmly in various corners of Samarinda city, even though in 2020-2021 it was hit by the Covid-19 pandemic, after the pandemic there were more than 135 of them. This will certainly continue to increase for the next few years.²⁰⁷ *Coffee shops* that stand firmly are spread across various different locations in Samarinda City such as Konus, Janji Jiwa, Kopi Kenangan, Starbucks and others. The *coffee shop* business is one of the businesses established by entrepreneurs because it is something profitable in the business world.

In opening a business such as *a coffee shop*, high buying interest from the public is needed. So that the business can continue to run and provide profitable results, buying interest is the intention/interest of consumers in buying a product.²⁰⁸ According to previous researchers, buying interest can be influenced by one of which is *electronic word of mouth*, *store atmosphere*, *halal label*, and *price*. From the results of Shakila's research, *electronic word of mouth* has a significant effect on buying interest. *Electronic Word Of Mouth* (E-WOM) word of mouth through the internet, is interpreted as a positive or negative expression from consumers who have moved to other products or consumers who are loyal to the products created by an outlet.²⁰⁹ This can be judged by consumers whether the outlet has a positive or negative atmosphere judging from previous consumer information.

Some strategies that can be done by entrepreneurs are one of them paying attention to *Store Atmosphere* indicators such as decoration, music, and other interiors that can make consumers arouse buying interest who eventually make purchases at the store. As from the results of the Bunga Astra Gracia Store research, the *atmosphere* has a significant effect on buying interest, which plays an important role in attracting buyers to visit the store by providing a comfortable and unique appearance of space and convenient access so that consumers will feel at home.²¹⁰

For the majority of Muslims, the concept of halal is the main key in consuming products where the majority of Muslims are currently faced with a variety of different products and brands, both local and imported. Rayhan Arfi Mubarak stated that the results of his research on halal labels have a significant effect on the intention (intention/interest) to buy a product. The inclusion of halal labels is a means of information to consumers regarding the products offered by sellers, so that consumers know what ingredients are used to make the Product.²¹¹ In

²⁰⁷ East Kalimantan Newspaper, "Coffee Business Development in Samarinda Rises Drastically", <https://korankaltim.com/read/ekonomi/perkembangan-usaha-kopi-di-samarinda>, accessed December 19, 2023.

²⁰⁸ Muhammad Andri Yusuf, *et.al*, "The Influence of Lifestyle, Taste, and Location on the Buying Interest of Consumers of Pilu Basuki Rachmat Coffee East Jakarta", in *Journal of Persada University YAI*, p. 10.

²⁰⁹ Shakila Puja Meisye and Andi Hidayat Muhmin, "The Influence of Electronic Word of Mouth and Brand Image on the Buying Interest of Tuku Coffee Shops in the Tangerang Region", in *Formosa journal of Sustainable Research*, Vol. 2, No. 4, (2023), p. 889-890.

²¹⁰ Bunga Astra Gracia and Kris Dipayanti, "Store Atmosphere Affects Consumer Buying Interest in Breadlife Bakery Bintaro Exchange Branch", in *Journal of Competitive Marketing*, Vol. 4, No. 1, (2020), p. 63

²¹¹ Rayhan Arfi Mubarak, *et.al*, "Pengaruh Sertifikasi Halal dan Bauran Pemasaran Terhadap Intensi Pembelian Konsumen Muslim Pada Produk Minuman Kopi Kekinian", dalam *Jurnal Manajemen IKM*, Vol. 18, No. 2, (2023), h. 126

addition to the halal label, price is one of the factors that buyers must think about in attracting buying interest in enjoying the product. From the results of Aam Mariam's research, price has a significant effect on buying interest. The ability of purchasing power interest in each person is different, where there is a group of consumers who consider the price. The more expensive a product is, the lower the percentage of consumer buying interest and vice versa.²¹²

Setting inappropriate prices for a product will have a fatal effect on the number of sales of the product to not be optimal, which will have an impact on the number of sales to decline and the market percentage will decrease. Therefore, to set the price of a product, entrepreneurs must adjust the price of the product in accordance with market dynamics to increase sales and market share continues to decline upwards.²¹³

B. LITERATURE REVIEW

After the researcher conducted a review of several studies, there were some that were related to the research conducted.

The first research that researchers succeeded in finding was a researcher conducted by Ahmad Fachri entitled "The Influence of Income, Restaurant Atmosphere, and Halal Labels on Muslim Consumer Behavior in Cinere District in Choosing a Restaurant". The purpose of this study is to analyze the influence of Income, Restaurant Atmosphere, and Halal Label, on the behavior of Muslim consumers in Cinere District in Choosing a Restaurant. The determination of the sample in this study is based on the reference of Roscoe by involving 79 student samples. The sampling technique used is purposive sampling. The sample criteria selected were consumers who had visited the restaurant more than three times a month, were 20 years old or older, were Cinere residents, and were Muslims. The results of the research obtained the result that the atmosphere of the restaurant has a significant effect on consumer behavior in choosing a restaurant, while the halal label has no effect on consumer behavior in choosing a restaurant.²¹⁴

The second research entitled "The Influence of Halal Labels and Religiosity on Buying Interest and Purchase Decisions of Wardah Beauty House Surabaya" was conducted by researcher Antin Rakhmawati. The purpose is to examine the influence of halal labels on buying interests, halal labels on purchasing decisions, religiosity on buying interests, religiosity on purchasing decisions, halal labels on purchasing decisions through buying interests, religiosity on purchasing decisions through buying interests, and buying interests on purchasing decisions in Wardah cosmetics consumers at Wardah Beauty House Surabaya. This research is explanatory with a quantitative approach and uses path analysis. The study population is consumers of Wardah cosmetics at Wardah Beauty House Surabaya. The sample used consisted of 100 respondents who were selected using the Incidental Sampling technique. The

²¹² Aam Mariam dan Nila Nopianti, "Pengaruh Label Halal dan Harga Terhadap Minat Beli Konsumen Pada Produk Kosmetik Pada Siswa/I Perhotelan SMKN 1 Ciamis", dalam Jurnal Kewarganegaraan-Sinta S5, Vol. 6, No. 2, (2022), h. 2628.

²¹³ Abdul Wahab Ahmad Kholil, et.al, "The Effect of Price and Label on Interest in Buying Naf'a Bread in Kepung Kediri District", in Qawanin Journal, Vol. 5, No. 1, (2021), p. 69.

²¹⁴ Ahmad Fachri, "The Influence of Income, Restaurant Atmosphere, and Halal Labels on Muslim Consumer Behavior in Cinere District in Choosing a Restaurant", Thesis, (Syarif Hidayatullah State Islamic University Jakarta, 2018).

results of the analysis showed that halal labels had a positive and significant influence on buying interest, religiosity also had a positive and significant influence on buying interest, and halal labels had a positive but insignificant influence on purchasing decisions.²¹⁵

The third research was researched by Luthfi Alfisyahri, in a study entitled "The Influence of Electronic Word of Mouth, Price, and Location on Interest in Buying Drinks in One Coffee and Bistro Destination". This study aims to analyze the influence of electronic word of mouth (E-WOM), price, and location on the interest in buying drinks at Satu Tujuan Coffee and Bistro. The research design uses a quantitative approach with a causality design. The study population was consumers of One Purpose Coffee and Bistro in Solo in the June-July 2021 period, with a sample size of 100 respondents selected using purposive sampling techniques and Leedy's formula. Data was collected through questionnaires. This research involves instrumental tests such as validity and reliability, as well as classical assumption tests including normality, multicollinearity, and heteroscedasticity tests. The data were analyzed using descriptive statistical tests and multiple linear regression with a significance level of 5%. The results of the study show that E-WOM, price, and location all have a positive and significant effect on consumer buying interest at Satu Tujuan Coffee and Bistro in Solo.²¹⁶

C. RESEARCH METHODS

This type of research is quantitative. Quantitative research is a branch of research that uses numerical data to anticipate, explain, and organize relevant events.²¹⁷ The research strongly emphasizes the use of numbers in all stages of the process from data collection, data interpretation, to the presentation of findings. The quantitative approach is a positive thinking-based research technique used to research certain groups or samples to test existing prejudices. The approach in this study is an associative approach, which is a method used to explore the relationship between variables. This study aims to find out how significant the influence of electronic word of mouth, store atmosphere, halal label, and price on buying interest in choosing coffee shop products in the city of Samarinda.

D. RESULTS AND DISCUSSION

The influence of electronic word of mouth (E-WOM) on buying interest in choosing coffee shop products in the city of Samarinda.

Based on the results of the study tested using SPSS Ver.25 through multiple linear regression analysis, it shows that the t-value is calculated as $2.52 > 1.66$ with a Sig. value of $0.01 < 0.05$, then H_a is accepted. Thus, electronic word of mouth has a partial and significant effect on buying interest in choosing coffee shop products in Samarinda City. This illustrates that electronic word of mouth affects the buying interest of people in Samarinda City in choosing coffee shop products. Electronic word of mouth is a positive or negative statement from

²¹⁵ Antin Rakhmawati, "The Influence of Halal Labels and Religiosity on Buying Interest and Purchase Decisions of Wardah Beauty House Surabaya", in *Journal of Business Sketches*, Vol. 5, No. 1, (2018).

²¹⁶ Luthfi Alfisyahri, "The Influence of Electronic Word Of Mouth, Price, and Location on Interest in Buying Drinks in One Coffee and Bistro Destination", Thesis (Surakarta: University of Muhammadiyah Surakarta, 2021).

²¹⁷ Andi Fitriani Djollong, "Quantitative Research Implementation Techniques," *ISTIQURA* 2, no. 1 (2014).

references, the latest information, or previous customers about a product in the company through the internet/social media.²¹⁸

This means that people in the city of Samarinda consider a coffee shop, especially through internet media or social media, how the effect of branding on an outlet to attract consumer buying interest greatly affects consumers in their interest in shopping at a store. Then from the results of observations on the internet media, many coffee shops, especially in the city of Samarinda, brand their products with uploads of photos, videos, and interesting words about their products and outlets so that consumers can judge the outlets. The results of this variable test are in line with research conducted by Luthfi Alfisyahri that electronic word of mouth has a significant positive effect on buying interest.²¹⁹

Factors that drive buying interest in choosing coffee shop products in Samarinda city

Coffee shop is one of the favorite destinations in Samarinda City, attracting the interest of many consumers with a variety of coffee drinks that are the mainstay menu. This study aims to identify and analyze factors that affect consumers' buying interest in choosing coffee shop products in Samarinda.

The factors analyzed include Electronic Word of Mouth (E-WOM), store atmosphere, halal labels, and price.

The effect of store atmosphere on buying interest in choosing coffee shop products in Samarinda City

Based on the results of the study tested using SPSS Ver.25 through multiple linear regression analysis, it was shown that the t-value calculated was $3.46 > 1.66$ with a Sig. value of $0.00 < 0.05$, then H_a was accepted. Thus, store atmosphere has a partial and significant effect on buying interest in choosing coffee shop products in the city of Samarinda. This illustrates that the store atmosphere affects the buying interest of people in Samarinda City in choosing coffee shop products. Store atmosphere is a physical characteristic of the store that is used to build an impression and attract customers, is one of the elements that plays an important role in attracting buyers, making it comfortable in choosing grocery products.²²⁰ Based on the phenomenon that occurs among many young people to gather in a coffee shop because it is a comfortable, unique, viral, and instagramable place to enjoy drinks/food while doing assignments, as a place to socialize and to take pictures so that the atmosphere in an outlet (store atmosphere) greatly affects consumer interest in visiting.

The effect of halal labels on buying interest in choosing coffee shop products in Samarinda City

²¹⁸ Fadhillah, Analysis of Content Marketing, E-Wom, and Generation Z Purchase Decisions on Social Media, (Bandung: Widina, 2021), p. 11.

²¹⁹ Luthfi Alfisyahri, "The Influence of Electronic Word Of Mouth, Price, and Location on Interest in Buying Drinks in One Coffee and Bistro Destination", Thesis (Surakarta: University of Muhammadiyah Surakarta, 2021). p. 7.

²²⁰ Illona Bergitta Zebe Isrudini, "The Influence of Brand Image, E-Wom, Store Atmosphere, and Price on Consumer Buying Interest (Study on Rolag Kopi Kayoon)", in JIRM Journal, Vol. 11, No. 6, (2022). p. 23.

Based on the results of the study tested using SPSS Ver.25 through multiple linear regression analysis, it was shown that the t-value was calculated as $2.86 > 1.66$ with a Sig. value of $0.00 < 0.05$, then H_a was accepted. Thus, halal labels have a partial and significant effect on buying interest in choosing coffee shop products in the city of Samarinda. Describing the halal label affects the buying interest of people in Samarinda City in choosing coffee shop products. With the halal label on coffee shop products, consumers will be more trusted in consuming the product and are interested in buying it.²²¹

From the results of the study, it means that people in Samarinda City will mostly be interested in coffee shops that are labeled halal to purchase products at a coffee shop, plus the majority of people in Samarinda City are Muslims. The halal label is influential because the results show that people in Samarinda City are positive by realizing that there is a halal label, coffee shop products purchased are free from destructive substances and safe to consume in order to avoid levels that can interfere with health and avoid what is prohibited by sharia regarding consumption. Consumers choose well-known coffee shops such as Fore, Starbucks, Kopi Kenangan, and other well-known coffee shops that are labeled halal. People choose coffee shops that are labeled halal, which can be seen from the observation results of the questionnaire statements that have been distributed, namely obtaining positive scores.

The effect of price on buying interest in choosing coffee shop products in Samarinda city

Based on the results of the study tested using SPSS Ver.25 through multiple linear regression analysis, it is illustrated that the t-value is calculated at $-1.25 < 1.66$ with a Sig. value of $0.21 > 0.05$, then H_a is rejected. Thus, price has no partial effect and is not significant on buying interest in choosing coffee shop products in Samarinda City. Describing the price does not affect the buying interest of people in Samarinda City in choosing coffee shop products. This can be interpreted that the price variable in this study is not one of the variables that affect a consumer at a coffee shop in Samarinda City on buying interest. If the price of a product seems high, there will be a decrease in interest.²²² However, in the results of this study, regardless of the price of a coffee shop's product but has a positive recommendation, a comfortable, unique, and halal label, it will be considered, based on the results of the variable t-test data that has a significant effect in the study and can also be influenced by other factors outside this study.

The influence of E-WOM, store atmosphere, halal label, and price on buying interest in choosing coffee shop products in Samarinda City

Based on the results of the study tested using SPSS Ver.25 through multiple linear regression analysis, it was shown that the F value calculated for the variables E-WOM (X1), store atmosphere (X2), halal label (X3), and price (X4) on buying interest (Y) with Sig showing a

²²¹ Sri Ernawati and Iwan Koerniawan, "The Effect of Halal Labels and Halal Awareness on Consumer Purchasing Interest in MSME Products in Bima City", in *Stekom Journal*, Vol. 16, No. 1, (2023). h. 3.

²²² Sudarsono, in Deni Adriani, et.al, "Analysis of Prices, Income, and Demand for Staples in Medan", Vol. 10, No. 1, (2022), p. 74.

figure of $0.00 < 0.05$ and the F value calculated $31.46 > 2.46$ F table with the meaning of accepted.

Thus showing that E-WOM, store atmosphere, halal label, and price simultaneously affect buying interest in choosing coffee shop products in Samarinda city. E-WOM, store atmosphere, halal label, and price affect buying interest in choosing coffee shop products in Samarinda City. Judging from the results of the determination coefficient test (R Square) obtained 0.552 or 55.2%. While the remaining 44.8% were influenced by other factors.

E. CONCLUSION

Based on the results of the study entitled "The influence of e-wom on the factors that support buying interest in choosing coffee shop products in Samarinda City", the conclusion is made. E-WOM partially affects buying interest in choosing coffee shop products in Kota Samarinda. Store atmosphere partially affects buying interest in choosing coffee shop products in Samarinda City. Halal Label partially affects buying interest in choosing coffee shop products in Samarinda City. Price partially does not affect buying interest in choosing coffee shop products in Samarinda City. E-WOM, store atmosphere, halal label, and price simultaneously affect buying interest in choosing coffee shop products in Samarinda City.

REFERENCES

- Alfisyahri, Luthfi. (2021). "Pengaruh Electronic Word Of Mouth, Harga, dan Lokasi Terhadap Minat Beli Minuman di Satu Tujuan Coffee and Bistro", Skripsi (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.)
- Dipayanti Bunga Astra Gracia dan Kris.(2020). "Store Atmosphere Pengaruhnya Terhadap Minat Beli Konsumen Pada Toko Roti Breadlife Cabang Bintaro Exchange", dalam Jurnal Pemasaran Kompetitif, Vol. 4. No. 1.
- Fachri, Ahmad.(2018) "Pengaruh Pendapatan, Atmosfer Restoran, dan Label Halal Terhadap Perilaku Konsumen Muslim di Kecamatan Cinere Dalam Memilih Restoran", Skripsi, (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta)
- Fadhilah.(2021) Analisis Content Marketing, E-Wom, dan Keputusan Pembelian Generasi Z Pada Media Sosial, (Bandung: Widina).
- Fitriyasari, Anis. et.al (2022) "Pengaruh Electronic Word Of Mouth, Kualitas Layanan, dan Lokasi Usaha Terhadap Keputusan Pembelian Kafe BnD Surabaya". dalam Jurnal Eksekutif, Vol. 19. No. 2.
- Isrudini, Illona Bergitta Zebe.(2022) "Pengaruh Brand Image, E-Wom, Store Atmosphere, dan Harga Terhadap Minat Beli Konsumen (Studi Pada Rolag Kopi Kayoon)", dalam Jurnal JIRM, Vol. 11. No. 6.
- Kholil, Abdul Wahab Ahmad. et.al (2021) "Pengaruh Harga dan Label Terhadap Minat Beli Roti Naf'a di Kecamatan Kepung Kediri", dalam Jurnal Qawanin, Vol. 5. No. 1.
- Koerniawan, Sri Ernawati dan Iwan.(2023) "Pengaruh Label Halal dan Kesadaran Halal Terhadap Minat Pembelian Konsumen Pada Produk UMKM di Kota Bima", dalam Jurnal Stekom, Vol. 16. No. 1.
- Koran Kaltim (2023) "Perkembangan Usaha Kopi di Samarinda Naik Drastis", <https://korankaltim.com/read/ekonomi/perkembangan-usaha-kopi-di-samarinda>,

- Moko, Clarissa Duika Augusta dan Wahdiyat (2018). “Pengaruh Gaya Hidup Terhadap Pengambilan Keputusan Konsumen Dalam Memilih Coffee Shop di Coffee Toffee Kota Malang” dalam *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya*, Vol. 6. No. 2.
- Mubarak, Rayhan Arfi.et.al.(2023) “Pengaruh Sertifikasi Halal dan Bauran Pemasaran Terhadap Intensi Pembelian Konsumen Muslim Pada Produk Minuman Kopi Kekinian”, dalam *Jurnal Manajemen IKM*, Vol. 18. No. 2.
- Muhmin, Shakila Puja Meisye dan Andi Hidayat.(2023)“Pengaruh Electronic Word of Mouth dan Citra Merek Terhadap Minat Beli Toko Kopi Tuku Wilayah Tangerang”, dalam *Formosa journal of Sustainable Research*, Vol. 2. No. 4.
- Nopianti ,Aam Mariam dan Nila.(2023) “Pengaruh Label Halal dan Harga Terhadap Minat Beli Konsumen Pada Produk Kosmetik Pada Siswa/I Perhotelan SMKN 1 Ciamis”, dalam *Jurnal Kewarganegaraan-Sinta S5*, Vol. 6. No. 2.
- Rakhmawati, Antin. (2018) “Pengaruh Label Halal dan Religiusitas Terhadap Minat Beli dan Keputusan Pembelian Wardah Beauty House Surabaya”, dalam *Jurnal Sketsa Bisnis*, Vol. 5. No. 1.
- Statistik, Badan Pusat.(2023).“Statistik Kopi Indonesia”, <https://www.bps.go.id/statistik-kopi-indonesia.html>
- Sudarsono, dalam Deni Adriani, et.al.(2022) “Analisis Harga, Pendapatan, dan Permintaan Bahan Pokok di Medan”, Vol. 10. No. 1.
- Toffin ,Insight (2023)“Brewing in Indonesia”, <https://insight.toffin.id/toffin-stories-brewing>,
- Wahidah, Nafa Laila. et.al. (2022) “Pengaruh E-wom, Media Sosial, dan Lifestyle Terhadap Keputusan Pembelian Pada Gerai Kopi Cold N Brew Oleh Mahasiswa di Kota Surakarta”, dalam *Jurnal Grista*, Vol. 10. No. 3.
- Yusuf ,Muhammad Andri.et.al. “Pengaruh Gaya Hidup, Cita Rasa, dan Lokasi Terhadap Minat Beli Konsumen Kopi Pilu Basuki Rachmat Jakarta Timur”, dalam *Jurnal Universitas Persada YAI*

Persepsi Keluarga Muslim Terhadap Hukum Islam dalam Praktik Ritual Tradisi Batumbang Apam Anak Suku Banjar di Kalimantan

Putri Kurniani

Institut Agama Islam Pontianak

putrikurniani2@gmail.com

Abstrak

Tradisi batumbang apam anak merupakan simbolisasi rasa Syukur dan Harapan dalam Budaya dan Agama masyarakat suku Banjar. Tradisi batumbang apam anak ialah sebuah tradisi unik yang dimiliki suku Banjar di wilayah Borneo. Tradisi ini mencerminkan kekayaan budaya, nilai-nilai leluhur, serta rasa syukur dan harapan merke terhadap anak-anaknya. Tradisi ini tidak hanya menjadi bentuk perayaan, tetapi juga mengandung do'a dan harapan agar anak-anak mereka kelak tumbuh menjadi pribadi yang baik dan bermanfaat bagi agama, bangsa, dan negara. Tradisi batumbang apam anak memiliki makna dan nilai-nilai simbolik yang erat kaitanya dengan budaya dan agama Islam. Hal ini terlihat dari berbagai elemen yang digunakan dalam tradisi ini, seperti pelepah kelapa, kue apam, beras kuning, uang receh, dan makanan lainnya. Dalam konteks hukum Islam, tradisi batumbang apam anak dapat dikategorikan sabagai 'urf dengan kata lain adat istiadat yang dimiliki dan dipraktikkan oleh masyarakat suku Banjar. Tradisi ini tidak bertentangan dengan syariat islam, sehingga dapat diterima dan dilestarikan. Tradisi batumbang apam anak merupakan bukti nyata toleransi dan kearifan lokal masyarakat suku Banjar. Tradisi ini menunjukkan bagaimana masyarakat suku Banjar mampu memadukan nilai-nilai agama dan budaya dengan harmonis.

Kata kunci: budaya, hukum Islam, tradisi Batumbang Apam Anak, Suku Banjar, simbolisme

A. PENDAHULUAN

Agama Islam yang berkembang di negara Indonesia begitu pesat, salah satunya melalui jalur akulturasi kebudayaan yang diciptakan oleh masyarakat lokal di negara Indonesia. Kebudayaan yang ada menjadikan negara Indonesia satu kesatuan antara kebudayaan dan agama yang tidak dapat di lepaskan dan saling berkaitan. Meskipun demikian, kemampuan beradaptasi masyarakat lokal Indonesia dalam kebudayaan dengan agama yang datang di negara Indonesia, merupakan wujud kecerdasan sosial, intelektual, dan spritual yang diwakili oleh masyarakat Indonesia (Yulianni & Rahman, 2021).

Akulturası yang ada di negara Indonesia bisa saja minim konflik, sebab persentuhan antara keduanya berjalan dengan mulus dan dapat diterima oleh kedua kebudayaan yang berbeda. Di negara Indonesia, banyak sekali tradisi yang diwariskan dari leluhur kepada generasi penerus. Tradisi ini merupakan pola tingkah laku yang dilakukan secara berulang dan memiliki makna serta tujuan tertentu. Tradisi yang hadir berisi kepercayaan, aturan, anjuran, dan larangan yang harus dipatuhi. Tradisi bagaikan sungai yang mengalir, terus bergerak dan berubah seiring waktu. Alirannya mengikuti zaman, namun inti dan nilai-nilainya yang luhur tetap terjaga. Tradisi bukan sekedar kebiasaan masa lampau, tetapi juga identitas yang terus dihidupkan dan diwariskan (Yulianni & Rahman, 2021).

Tradisi *Batumbang Apam Anak*, yang merupakan tradisi yang masih di simpan dan dilaksanakan oleh salah satu suku di negara Indonesia terkhususnya di dalam suku Banjar di wilayah kalimantan. Tradisi ini, dilaksanakan pada waktu menjelang Tibanya Hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha (Harisuddin, n.d.). Suku Banjar merupakan suku yang di dominasi muslim dengan budaya yang berpaduan antara budaya banjar, dayak, jawa, dan melayu (Irawan dkk., 2024). Masyarakat suku Banjar mayoritas yang beragama islam, Sesuai dengan kondisi keagamaan yang dianut oleh sebagian besar masyarakat suku Banjar ialah corak kehidupan sehari-hari yang banyak di jiwai atau di warnai dengan ajaran agama. Tradisi dan adat istiadat yang mereka jalankan pun banyak dipengaruhi oleh ajaran Islam. Namun, di samping itu, masih ada beberapa tradisi yang mengandung unsur-unsur non islam (Hasanah & Zuraidah, 2019).

Masyarakat masih menjalankan tradisi batumbang apam anak ini, terutamanya para orang tua. Dan jika masyarakat suku Banjar dikarunai anak, maka ia harus melaksanakan tradisi batumbang apam anak untuk menghilangkan perilaku dan kehidupan yang buruk. Meskipun demikian, secara tidak langsung di dalam tradisi batumbang apam anak ini memiliki nilai positif menurut agama, yakni terjaganya maqashid syari'ah dalam menjaga keturunan yang baik dan juga mempunyai tujuan dalam pemeliharaan anak agar lebih sempurna kehidupannya dan Kompilasi Hukum Islam dalam Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan sama-sama menegaskan kewajiban orang tua untuk membina, anak-anak mereka. Hal ini tercantum dalam pasal 45 ayat 1 dan 2 UU Perkawinan yang menyebutkan; "kedua orang tua wajib memelihara dan mendidik anak-anak mereka sebaik-baiknya sampai anak itu kawin atau dapat berdiri sendiri".

Budaya merupakan bagian dari kehidupan masyarakat di Indonesia. tradisi batumbang apam anak, sebuah tradisi turun-temurun suku Banjar di kalimantan, menjadi salah satu identitas yang membedakan mereka dengan suku lainnya. Tradisi ini, meskipun tidak sepenuhnya berlandasan agama, mengandung makna dan nilai-nilai yang di pegang teguh oleh masyarakat Banjar. Namun, seiring berjalannya waktu, tradisi batumbang apam anak mulai memudar, khususnya di kalangan keluarga muslim. Hal ini menimbulkan pertanyaan terkait perseptif keluarga muslim suku banjar terhadap hukum islam dalam tradisi batumbang anak. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang akurat tentang tradisi Batumbang Apam Anak dalam konteks identitas suku Banjar dan perseptif keluarga muslim. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami kompleksitas tradisi ini dan menemukan solusi untuk melestarikannya di era modern.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Dalam penelitian ini, peneliti juga merujuk pada beberapa karya tulis ilmiah lainnya yang juga membahas tentang tradisi batumbang apam anak yang terjadi di berbagai suku dan

wilayah di negara Indonesia. Menurut Soekanto (1990), tradisi merupakan kebiasaan manusia yang berulang-ulang kali dilakukan dalam bentuk yang sama. Tradisi merupakan warisan nenek moyang yang diwariskan kepada generasi penerus. Tradisi ini dipraktikan secara berulang dan memiliki makna serta tujuan tertentu. Sedangkan (Hermawati, 2020), mendefinisikan tradisi sebagai manifestasi argumen, simbol, dan nilai-nilai yang menjadi ungkapan kejiwaan dan perilaku manusia. Tradisi menjadikan manusia sebagai makhluk simbol (*Homo Symbolicum*).

Menurut Indriani (2023) menyatakan, tradisi batumbang apam merupakan salah satu kekayaan budaya suku Banjar di Kalimantan Selatan yang diwariskan turun-temurun. Tradisi ini biasanya dilakukan pada saat Hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha, dengan makna tujuan yang sarat nilai-nilai luhur. Sedangkan menurut Paradisa (2020), tradisi batumbang apam anak yang dilakukan oleh Suku Dayak Bakumpai di Desa Trinsing, Kalimantan Tengah, merupakan salah satu contoh tradisi pemeliharaan anak yang sarat makna dan nilai-nilai luhur. Tujuan utama tradisi batumbang apam anak adalah untuk memelihara anak agar mereka berhasil dalam kesehatan, keselamatan, dan kesuksesan dalam kehidupan. Lebih menariknya lagi, tradisi ini tidak hanya dimiliki oleh Suku Banjar. Meskipun berbeda suku, tradisi-tradisi ini memiliki kesamaan dalam tujuannya, yaitu memastikan kesajahteraan dan masa depan yang cerah bagi anak-anak serta kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi-tradisi ini patut dilestarikan dan diwariskan kepada generasi penerus.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka. Dalam metode ini, peneliti mengumpulkan, membaca, dan menganalisis berbagai sumber informasi yang relevan dengan topik penelitian. Sumber informasi tersebut dapat berupa buku, artikel ilmiah, jurnal, dan hasil penelitian sebelumnya. Studi pustaka dilakukan untuk mendapatkan teori dasar dan referensi yang kuat untuk mendukung penulisan artikel. Selain itu, studi pustaka juga membantu peneliti untuk memahami berbagai perseptif dan sudut pandang yang berbeda tentang topik penelitian. Penelitian studi pustaka diawali dengan pemilihan topik dan pencarian informasi. Kemudian, sumber data dikumpulkan dan disajikan dengan rapi. Analisis data dilakukan untuk menghasilkan temuan penelitian yang dituangkan dalam laporan penelitian (Indriani, 2023).

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat Banjar dikenal sebagai masyarakat yang kaya akan budaya dan kegamaan yang di anut oleh mereka. Tradisi Islam terlihat dalam setiap tahap kehidupan masyarakat Banjar, seperti pada berbagai ritual kehidupan, termasuk kelahiran, pengasuhan anak, pendidikan, masa remaja, persiapan pernikahan, pernikahan, pendidikan agama, saat sakit, dan kematian. Selain itu, tradisi islam juga sangat dihormati dan diamalkan selama perayaan hari-hari besar agama seperti Ramadhan, Syawal, Idul Adha, dan Haji (Irawan dkk., 2024).

Tradisi batumbang apam anak mencerminkan kekayaan budaya dan nilai-nilai leluhur pada masyarakat suku Banjar. Tradisi ini tidak hanya menjadi bentuk rasa syukur atas karunia anak, tetapi juga sarana untuk menanamkan nilai-nilai islam sejak dini kepada anak-anak. Melalui tradisi ini, anak-anak diajarkan tentang pentingnya akidah, ibadah, akhlak, dan mauamalah dalam kehidupan sehari-harinya (Nisa, 2016).

Menurut Greets (1983:13) slametan adalah tradisi yang dilakukan untuk memenuhi berbagai keperluan dalam hidup. *Slametan* ini dapat dilakukan untuk memperingati, menebus, atau mensucikan suatu peristiwa. *Slametan* dapat dilakukan untuk berbagai macam peristiwa, seperti kelahiran, pernikahan, tolak bala, kematian, pindah rumah, dan lain sebagainya (Yuliani dkk., 2022). Begitu pula dengan tradisi batumbang apam anak ini. Tradisi *batumbang apam anak* merupakan salah satu tradisi unik masyarakat suku Banjar yang mencerminkan rasa syukur dan harapan orang tua terhadap anak-anak mereka. Tradisi ini tidak hanya menjadi bentuk perayaan, tetapi juga mengandung do'a dan harapan agar anak-anak mereka kelak tumbuh menjadi pribadi yang baik dan bermanfaat bagi agama, bangsa, dan negara (Indriani, 2013) Hidangan dalam tradisi *slametan* bukan sekedar penyajian makanan biasa. Setiap hidangan memiliki makna dan arti simbolik yang berikatan dengan tujuan tradisi tersebut. Makna dan arti ini diyakini dapat membantu mencapai tujuan yang diharapkan, seperti rasa syukur, keselamatan, atau kelancaran dalam suatu usaha (Yuliani dkk., 2022).

Adapun hal yang dipersiapkan oleh masyarakat Banjar dalam melaksanakan tradisi *batumbang apam anak* (Hasanah & Zuraidah, 2019), yakni:

1. Pelepah Kelapa

Dalam tradisi *batumbang apam anak*, pelepah kelapa memiliki peran penting. Tinggi pelepah harus sama dengan tinggi anak yang diberkati, melambangkan harapan agar anak tersebut tumbuh tinggi dan kuat. Satu pelepah kelapa digunakan untuk satu anak, menunjukkan keunikan dan personalisasi tradisi ini. Daun pelepah kelapa diserut untuk menghasilkan lidi yang kemudian ditancapkan ke kue *apam*, untuk menjadi simpol pengharapan agar anak tersebut kelak menjadi penerang agama dan masyarakat..

2. Kue *Apam*

Kue *apam* menjadi bintang utama dalam tradisi *batumbang apam anak*. Kue ini dibuat oleh keluarga yang mengadakan tradisi dan kemudian dipotong kecil-kecil. Potongan kue *apam* tersebut kemudian ditusuk dengan lidi yang terbuat dari pelepah kelapa. Kue *apam* yang sudah ditusuk lidi ini nantinya akan dido'akan dalam ritual tradisi, melambangkan harapan dan do'a baik bagi anak yang diberkati.

3. Beras Kuning

Beras kuning merupakan beras yang diwarnai oleh kunyit, lalu akan dicampurkan dengan uang *receh* yang akan di hamburkan secara bersamaan kepada anak-anak yang hadir di saat tradisi tersebut dilaksanakan.

4. Uang *Receh*

Uang *receh* atau uang koin, juga merupakan salah satu hal yang harus disediakan. Uang *receh* tersebut akan di campurkan dengan beras kuning untuk di bagikan kepada anak-anak yang hadir.

5. Makanan lainnya

Selain kue *apam*, masyarakat juga memasak makanan lain, untuk di do'akan dan di makan oleh para undangan yang datang pada saat ritual *batumbang apam anak*.

Hukum islam mengatur segala aspek kehidupan manusia, dan syariatnya beradaptasi dengan konteks masyarakat. Para ulama mempertimbangkan tradisi, budaya, dan tempat dalam menetapkan hukum, karena norma dan nilai masyarakat saling terkait. Salah satu metode pengambilan hukum islam yang mempertimbangkan aspek kontekstual ini adalah "*al-'urf*", yang merujuk pada kebiasaan baik yang diakui dan dipraktikkan oleh masyarakat saat ini (Sarjana & Kamaluddin Suratman, 2018).

Adat dan *'urf* memiliki arti yang berbeda secara harfiah dalam bahasa Arab. Adat kata عَادَة berasal dari kata “*'aada-ya'uud*” berarti pengulangan, yang mengacu pada kebiasaan yang dilakukan berulang kali oleh masyarakat dalam jangka waktu lama. Sementara *'urf* berasal dari kata “*'arafa-ya'rifu*” yang berarti dikenal. Mengacu pada kebiasaan atau tradisi yang diketahui dan diakui oleh masyarakat sebagai sesuatu yang baik dan benar. Namun, beberapa ahli bahasa arab menyamakan (*mutarodif*) kata adat dan *'urf* jika kedua kata tersebut digunakan dalam satu kalimat, seperti dalam “hukum itu didasari pada adat dan *'urf*,” dalam konteks ini, kata *'urf* berfungsi untuk memperkuat makna adat, menunjukkan bahwa hukum tersebut di dasarkan pada kebiasaan dan tradisi yang diakui dan dipraktikkan oleh masyarakat (Zainuddin, 2015).

Islam menetapkan lima hak fundamental yang harus dijaga dan dipelihara pada diri manusia (*al-dharuriyat al-khams*), yaitu; penjaan atas agamanya, penjaan atas jiwa, penjaan keturunan, penjaan harta, dan penjaan akal. Semua bentuk dan jenis hak yang dimiliki manusia pada hakikatnya merupakan pengembangan dari kelima hak pokok tersebut. Syariat islam yang bersumber dari al-qur'an dan hadits-hadits Rasulullah, menjadi landasan utama dalam melindungi dan memelihara hak-hak tersebut (Asso, 2017).

Sebagian besar ulama menyatakan bahwa *'urf* atau adat dapat dijadikan sebagai *hujjah* dan sumber hukum fikih para ulama mendasarkan pandangan mereka. Allah berfirman di dalam surat al-A'raf ayat 199 yakni:

حُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

Terjemahan: “Berikanlah maaf (wahai Muhammad) dan perintahkanlah dengan sesuatu yang lebih baik dan berpalinglah dari orang-orang yang bodoh.”

Menurut Al-Suyuti, sebagaimana dikutip oleh Syaikh Yasin bin Isa al-Faradani dan Nurul Hakim, kata *al-'urf* dalam al-qur'an dapat diartikan sebagai adat istiadat. Namun, Syaikh Yasin menegaskan bahwa adat yang dimaksud adalah adat yang tidak bertentangan dengan syariat islam. Dalam konteks hukum islam, adat istiadat atau *al-'urf* dapat dijadikan sebagai *hujjah* (dalil) asalkan tidak bertentangan dengan syariat yang telah ditetapkan oleh Allah SWT dan Rasul-Nya. Hal ini menunjukkan bahwa islam mengakui peran adat istiadat dalam kehidupan masyarakat, selama selaras dengan nilai-nilai islam.

Banyak doktrin dalam islam yang memang berasal dari kebiasaan masyarakat Arab yang sudah ada dan mapan sebelum hukum islam diterapkan. Contohnya, praktik jual beli, pernikahan, dan warisan. Kebiasaan-kebiasaan ini kemudian dikaji dan disesuaikan dengan prinsip-prinsip syariat islam, sehingga menjadi bagian dari sistem hukum islam yang komprehensif (Hakim, 2017).

E. KESIMPULAN

Masyarakat suku Banjar yang memang memiliki nilai budaya dan keislaman yang begitu setara, membuat sebagian tradisi di suku Banjar minim untuk jauh dari melanggar hukum islam yang sudah di tetapkan. Seperti pada tradisi *batumbang apam anak*, yang dilaksanakan setiap hendak menjelang Hari Raya Idul Fitri dan Hari Raya Idul Adha dengan ritual yang digunakan dalam mempercayakan kepada sang maha pencipta agar anak yang lahir dapat berkembang dengan baik dan menjadikan anak tersebut anak yang sholeh melalui

do'a-do'a yang ada di dalam ritual tradisi *batumbang apam anak*. Dengan demikian penelitian ini harap bisa menjadi landasan dalam menyusun penelitian lebih lanjut dan menjadikan kita sebagai penerus bangsa dapat lebih mengenal ritual dan tradisi yang ada di negara indonesia tanpa melanggar hukum islam yang telah di tetapkan.

REFERENSI

- Asso, H. A. R. (2017). Perlindungan Anak Dalam Islam (Al-Quran dan Hadist). *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-i*, 4(2). <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v4i2.7877>
- Hakim, N. (2017). Konflik Antara Al-'Urf (Hukum Adat) Dan Hukum Islam Di Indonesia. *Jurnal EduTech*, 3(2).
- Harisuddin, Ahmad. (n.d.). *Budaya Tafa'ul Batumbang Apam: Ekspresi Filsafat Sebagai Pandangan Hidup Suku Banjar*.
- Hasanah, N., & Zuraidah, Z. (2019). Upacara Nadzar Batumbang Apam Di Makam Keramat Gajah Desa Kubah Sentang. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 6(1), 42. <https://doi.org/10.24036/scs.v6i1.140>
- Hermawati, welda. (2020). *Nilai Dalam Tradisi Batumbang Apamdi Desa Pajukungan Kecamatan Barabai Kabupaten Hulu Sungai Tengah* [Program studi pendidikan sosiologi]. Universitas Lambung Mangkurat.
- Indriani, Russi. (n.d.). *Nilai Sosial Dalam Kearifan Lokal Batumbang Apam*.
- Irawan, A., Sukarni, H., Hanafiah, H. M., & Muhajir, A. (2024). Perkembangan Islam Pada Masyarakat Banjar Dalam Budaya Dan Fiqh Tasawuf. *Indonesia Journal Of Islamic Jurisprudence, Economic and Legal Theory*, 2, 1–17. <https://shariajournal.com/index.php/IJIJEL/645>
- Nisa, Mir'atun. (2016). *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Batumbang Apam Di Masjid Al-A'la Desa Jatuh Kecamatan Pandawan Kabupaten Hulu Sungai Tengah*.
- Paradisa, Soraya. (2020). *Pemeliharaan Anak Melalui Tradisi Batumbang Pada Suku Dayak Bakumpai Di Desa Trinsing Kecamatan Teweh Selatan Kabupaten Barito Utara*.
- Sarjana, S. A., & Kamaluddin Suratman, I. (2018). Pengaruh Realitas Sosial terhadap Perubahan Hukum Islam: Telaah atas Konsep 'Urf. *Tsaqafah*, 13(2), 279. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v13i2.1509>
- Yuliani, Hidayat, Y., & Mattito Syahlan. (2022). Lakatan Dalam Tradisi Selamatan Pada Masyarakat Banjar di Kelurahan Kuin Selatan Kecamatan Banjarmasin Barat. *Jurnal Tugas Akhir Mahasiswa Pendidikan Sosiologi*, 2, 1–21.
- Yulianni, Helda, & Rahman, Arief. (2021). *Acculturation Of Batumbang Apam Tradition Values In Hulu Sungai Selatan*.
- Zainuddin, F. (2015). Konsep Islam Tentang Adat: Telaah Adat Dan Urf Sebagai Sumber Hukum Islam. *Lisan Al-Hal*, 9.

Conceptual Analysis of Childfree Phenomena in Maqashid Sharia Perspective

Hikmal Asril Annaza

Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya

hikmalasril04@gmail.com

Khusnul Khatimah

Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya

khusnulmuhammad17@gmail.com

Abstract

The study analyses the phenomenon of childfree, namely the decision to have no children, through the Syrian Maqashid perspective. The objective of the study is to explore how the concept of child-free is understood and accepted in the context of Syrian Makashid principles, which include the protection of religion (hifz al-din), soul (hifz al-nafs), reason (hifz al-'aql), descent (hifz al-nasl), and property. (hifdz al-mal). The method used is the study of literature, which involves the collection, and exploration of various relevant secondary data sources, including books, and journal articles. The analysis is carried out by highlighting views and arguments in literature and then grouping information based on Sharia Maqashid principles. This research found that child-friendly decisions were driven by various factors such as economics, health, career, and culture. From a social perspective, individuals or couples who choose childfree often face social stigma and pressure, although, in more open societies, this choice is increasingly respected. Economically, the child-free decision provides significant financial benefits, despite concerns about support in old age. From a psychological point of view, this decision can have a positive impact in terms of greater freedom and stress reduction, but also the risk of feeling lonely or regretful later on. The research concludes that the Shariah Maqashid approach provides a comprehensive framework for evaluating child-free decisions, enables Islamic law to adapt to changing times and contexts, and bridges the gap between social reality and religious values.

Keywords: childfree, islamic law, maqashid sharia, phenomena

A. INTRODUCTION

The phenomenon of childfree, or the decision not to have children, has become an increasingly popular trend in modern society (Siswanto & Nurhasanah, 2022). Various factors have contributed to an increasing number of individuals and couples who consciously choose to live a life without children. One of the main reasons is the shift in priorities and

lifestyle, where many people prefer to pursue careers, education, or personal adventures rather than being bound to childcare responsibilities (Sunarto & Imamah, 2023). In addition, financial and economic considerations also play an important role, especially amid the rising cost of living and difficulties in achieving financial stability. Another factor driving the child-free trend is concerns about environmental issues and sustainability. Some assume that having children can increase their carbon footprint and negatively impact the environment. Besides, concerns about the increasingly unstable world conditions, both politically, socially, and economically, also influence some people's decision not to have children (Salahuddin & Hidayat, 2022)

In some cases, child-free decisions are also based on medical or psychological reasons. Individuals with a specific health condition or a history of genetic illness may choose not to have children to avoid the risk of inheriting the disease from the next generation (Haecal et al., 2022) Meanwhile, some people may experience significant anxiety or fear of pregnancy and childbirth, thus making them choose not to have children. Although the child-free trend is on the rise, the decision is still often seen as controversial and invites social stigma in many societies. However, with the increasing acceptance of alternative lifestyles and increasing awareness of the right of individuals to decide their own life choices, the child-free phenomenon is increasingly accepted and respected as a legitimate and dignified choice. (Nuroh & Sulhan, 2022)

God has not created the law, but the law and the law have been created for a purpose and purpose (Paryadi, 2021, p. 202). Ibn Qayyim al-Jauziyah stated that the purpose of shari'ah is the bestowal of servants in this world and the Hereafter. All things are righteous, all things are gracious, and all things have wisdom. (Al-Jauziyyah, 2021) Meanwhile, the social changes facing Muslims in the modern era have raised many serious problems related to Islamic law. On the other hand, the methods developed by the innovators in responding to the problem seem unsatisfactory (Hamid & Putra, 2021).

In the study of the modernization of the law in the Islamic world, it was concluded that the methods generally developed by the reformers in dealing with the issues of law are still focused on a choice-of-a-kind approach by exploiting the principles of takhayur and talfiq. Maqashid Sharia, or the purposes of Sharia, is one of the fundamental concepts in Islamic law thinking. Maqashid Sharia is an alternative and is widely viewed as a fairly significant methodology of law (Ushul Figh). This concept refers to the universal principles and the main values that are the objective behind the establishment of Shariah laws. Maqashid Sharia is meant to bring good things and avoid harm to mankind in the life of this world and the Hereafter (Rosyidah & Wakaf, n.d., p. 146).

In general, maqashid sharia consists of five main principles known as al-dharuriyat al-khams (five basic things), namely protection against religion (hifdz al-din), soul (hifz al-nafs), reason (hifzd al-'aql), offspring (hifz al-nasl), and wealth (hifdz al-mal). These principles serve as a basis for the establishment of Sharia laws and as a measure in evaluating whether a law or action is consistent with Sharia purposes. The Maqashid Sharia is not merely a theoretical principle, but a conceptual framework that provides practical guidance in the application of Islamic law. This concept enables Islamic law to adapt to changing times and contexts, as well as ensuring that the law remains relevant and capable of responding to new challenges emerging in society. By guiding on the principles of maqashid sharia, scholars and experts of Islamic law can conduct *ijtihad* more contextual and responsive to evolving social realities. The core of the theory of maqashid al-shari'ah is to

realize good while avoiding evil, or attract benefit and reject madharat. The term corresponding to the core of the maqashid al-syari'ah is maslahat because the establishment of the law in Islam must go towards maslahat (Nizar, 2016).

The study of the childfree phenomenon in the maqashid sharia perspective has significant relevance in the social and religious context. Socially, the phenomenon of child freedom has become an increasing trend in various parts of the world, including in countries with a large Muslim population. The decision not to have children can affect family dynamics, community structures, and even government policies related to populations. Thus, understanding this phenomenon from a more holistic and nuanced perspective becomes essential to bridging the gap between social reality and religious values (Kurniawan & Hudafi, 2021).

In the context of religion, especially Islam, this study is relevant because it relates to the principles of maqashid sharia which are the core of Islamic law. Maqashid Sharia aims to bring about harm and prevent harm to mankind. By analyzing the phenomenon of childfree through the sharia maqashid lens, this study can provide more comprehensive ethical and spiritual guidance in dealing with complex social issues. The phenomenon of childfree, the choice to live without children, is becoming increasingly relevant in modern social and religious discourse. However, how the concept of childfree is understood and accepted in the context of Sharia Maqashid principles is still less explored. This research aims to explore the phenomenon of childfree, namely the decision to have no children, through the lens of the maqashid sharia or the purposes of the Shariah in Islam. By using the principles of the maqashid as a framework of analysis, this research seeks to understand the dynamics and considerations behind child-free decisions in the context of modern society. Specifically, this research will answer the question of how the phenomenon of childfree can be understood and evaluated through the maqashid perspective of Sharia, especially about the protection of the soul, reason, descent, religion, and property.

B. LITERATURE REVIEW

In a previous study conducted by Asep Munawarudin under the title “Childfree Dalam Pandangan Maqashid Syariah” in 2023, this study concluded that having a descendant is not an obligation in Islam, but a right that can be chosen or abandoned with consideration and a sense of responsibility (Munawarudin, 2023). From the point of view of Islamic law, the absence of a text explicitly prohibiting the practice of 'azl, which is similar to the childfree act, suggests that childfree action is not prohibited. In the framework of the maqashid shariah childfree actions can be accepted in various aspects of ushul al-khamsah, depending on the factors that motivate a person to choose such a decision. The research uses a qualitative approach by analyzing Islamic legal texts and the theory of maqashid Sharia. This research seeks to dialogue discourse about childfree within the framework of as-siriya maqashid. Data was collected from a variety of literature, including the Quran, Hadiths, fiqh books, and contemporary laws and regulations relating to marriage and family in Islam. This approach is used to understand how Islamic law and maqashid sharia judge the childfree phenomenon. The research results show that the decision not to have children or be childfree can be accepted in Islam if it is based on the right reasons and careful consideration. In the context of maqashid sharia, childfree decisions can be accepted if the aim is to prevent disasters or difficulties that may occur to offspring in the future, for example, due to unfavorable

environmental conditions or other emergencies. This decision must be taken with a full sense of responsibility and awareness.

Based on the research carried out by Asep and this research there are some similarities and significant differences in conclusions, research methods, and research results. Both studies both conclude that the decision not to have children is not an obligation in Islam, but a right that can be chosen with mature discretion and responsibility. The first study emphasizes that child-free decisions can be accepted in various aspects of *ushul al-khamsah*, depending on the factors driving them, such as environmental conditions or other emergencies. Meanwhile, the second study underlines that childless decisions are becoming more and more acceptable in modern society, despite still facing social stigma, and can provide significant financial benefits.

In terms of research methods, both studies used a qualitative approach, but with different focus. The first study uses the analysis of Islamic legal texts and Sharia Maqashid theory, with data collected from the Quran, Hadiths, fiqh books, and contemporary legislative regulations. On the other hand, the second study uses conceptual analysis methods with Sharia Maqashid approach and explores comprehensive literature on the phenomenon of childfree as well as its interpretation within the framework of the five main principles of Sharia Maqashid.

The results of the first study show that childfree decisions are acceptable in Islam if they are intended to prevent disasters or difficulties that may occur to future offspring. The second study, in addition to emphasizing increased social acceptance of child-free decisions, also shows that from a social and economic perspective, these decisions can provide significant benefits and are increasingly respected as individual rights. Thus, although both studies come from the same theoretical framework, namely the Sharia Maqashid, they both make different contributions to understanding the childfree phenomenon both from the Islamic legal side and from a social and economic perspective.

C. RESEARCH METHODOLOGY

The study uses literary methods to analyze childfree phenomena from the Sharia Maqashid perspective. The study of literature was chosen because it enabled researchers to gather, explore, and synthesize various sources of secondary data relevant to the topic. The first step in this method is to identify and gather literature related to Sharia Maqashid and the child-free phenomenon, including books, journal articles, fatwa, and leading scholarly writings. These resources will be analyzed in depth to understand how Sharia Maqashid principles are applied in the context of decisions to have no children. Data analysis is carried out by highlighting the views and arguments that emerge in the literature, grouping information based on Sharia Maqashid principles: protection of religion, soul, reason, descent, and property. The research will also compare and contrast the various perspectives found in the literature to provide a comprehensive and critical understanding of the childfree phenomenon. Further, the interpretation of the findings will be done using a descriptive-analytical approach to assess the extent to which childfree decisions are acceptable within the Sharia Maqashid framework, as well as their implications for the well-being of individuals and Muslim communities. These methods of literary study are expected to provide a strong theoretical basis and adequate academic validity to answer research questions and the research objectives that have been set.

D. RESULTS AND DISCUSSION

1. Definition of Child-free and Childless

The term childfree has begun to spread in Indonesian society. Discussions about childfree have emerged in Indonesian discourse and point to married couples. (Rakhmatulloh, 2022) Childfree can be defined as someone who doesn't want and does not plan to have children. The term childfree was introduced in 1972 by the National Organization for Non-Parents. Childfree is different from childless where the condition from the outset chooses not to have children even though the person has economic and biological abilities. Childless refers to couples who want to be parents but can't for biological reasons (Audinovic & Nugroho, 2023, p. 2). The other difference lies in the psychological and social aspects. Individuals or couples who choose childfree tend to be more satisfied with their decisions and feel no shortage in life. Conversely, childless conditions are often associated with feelings of sadness, disappointment, or even social stigma, especially for those who very much want children but cannot have them for some reason. Therefore, an understanding of the difference between childfree and childless becomes essential to avoid stereotypes or misleading assumptions in society (Rasyid, 2022).

Couples who decide child-free usually assume that having or not having children is a personal and human right that no one can enforce. The reason most often presented by those who decide to be child-free is pressure on the population. But there is also the argument that this child-free trend is presented alongside the political campaign of body or body politics that assumes that the body of a woman is her own so that no one has the right to impose anything on it including pregnancy and having children (Khasanah & Ridho, 2021).

In an article written by Susan Stobert and Anna Kemeny, it is mentioned that childfree is a term for a group of people who have a strong desire not to have children based on their own choices (Audinovic & Nugroho, 2023). Many factors cause a couple to choose not to have children consciously:

- a. Economic factors. Young people today feel uncertain or worried that they will not be able to meet the cost of living of a child who feels too much and too much. For those who choose childfree, financial maturity is a very important factor when it comes to having children. So this is contrary to the common term we've heard all this time "many children, many provisions". For them, the material provision for the life of children does not just come but must be prepared at the outset (Haganta et al., 2022).
- b. Health factors. Physical and mental health became an important factor in the decision not to have children. Some people may have chronic health conditions or high health risks when pregnant or giving birth, which makes them feel that being a parent is not a wise choice. Besides, some consider their mental health, feeling that the stress and stress that comes with parenting can negatively affect their well-being.
- c. Focus on Career: Not many individuals and couples who focus on career development feel that having children can hinder career success for both husbands and wives. The time and energy it takes to raise children can reduce their chances of succeeding and thriving in their careers. For some people, career achievement and professional goals are top priorities they do not want to be compromised by their responsibilities as parents.
- d. Cultural factors. The presence of a child has been a vital part of Indonesian culture so his presence is expected. Unfortunately, it is not uncommon for a culture that considers the presence of childless couples to be burdened with impressive questions about having

no offspring so that they finally decide to choose childfree so that the community no longer asks or speaks (Dahniah et al., 2023).

For these reasons, if many couples choose not to have children will have a significant positive or negative impact on life both socially, economically, and psychologically. Socially, the decision not to have a child can cause a variety of reactions and consequences. Many societies, especially those that highly value family institutions and roles as parents, individuals, or childfree couples often face social stigma and pressure (Fadhilah, 2021). They may be considered to be deviating from the norm or not fulfilling the social obligation to continue the offspring. It can lead to feelings of isolation or marginalization, especially in a community or family that strongly emphasizes the importance of having children. Moreover, they may experience repeated pressure or questions from family, friends, or society about their decisions. Nevertheless, in a more open and progressive society, the choice to live child-free is increasingly accepted and respected as a legitimate individual right (Munawarudin, 2023).

From an economic perspective, the decision to be child-free can provide many financial benefits. Without the financial responsibility to raise the child, individuals or couples can save costs that are usually allocated to the child's needs, such as education, health care, food, and other daily needs. These saved funds can be allotted for other purposes, like investment, saving for retirement, travel, further education, or enjoying a more comfortable lifestyle. This decision could also reduce financial pressure and provide greater economic stability. However, there are also concerns about support in old age, as children are often seen as the primary source of support for older parents. Childfree individuals or couples may need to plan more mature retirement and look for alternative social support later on (Syarif & Furqan, 2023).

Psychologically, the decision to be child-free can have both positive and negative consequences. On the positive side, some individuals or couples feel more free and happy with this decision, because they can live lives according to their wishes and priorities without the burden of great responsibility as parents. They have more time and energy for themselves, their partners, and the activities they enjoy (Sunarto & Imamah, 2023). However, on the negative side, these decisions can also cause feelings of loneliness or regret later on, especially in societies that emphasize the importance of family and offspring. Some people may experience internal stress or doubts about their decisions, especially when seeing friends or relatives who have children. Besides, there is also a risk of social stress and stigma that can affect their mental well-being (Dahniah et al., 2023).

2. Maqashid Sharia: Definition and Main Principle

Maqashid al-shari'ah is a word consisting of maqashid and easy-shari'ah. Maqashid is a plural form of the word *maqsid* which means "where to go or intended" or meaning "aims or directions". (Syarif & Furqan, 2023, pp. 55–56) As for Maqashid in terms (istilahi) According to Yusuf Ahmad Muhammad al-Badwi Maqashid is:

الغايات المحمودة في مفعولاته ومعموراته سبحانه

Translate: "*Maqashid is the glorious purpose of all the works commanded by God.*"

Under the above definition, Abdul Aziz bin Abdurrahman bin Ali bin Rabi'ah mentions that:

المقاصد في الإصطلاح: هي المراد من تشريع الأحكام أو هي ارادة حصول المراد من تشريع الأحكام

Translate: “*Maqashid is terminologically the purpose of the will of God in the establishment of the law.*”

From the above definitions, it can be formulated that maqashid is the desires of God that will be achieved through the creation of the law for mankind (Suhaimi et al., 2023, p. 155).

The word asy-shari'ah means a source of water or the source of life. Shariah is also used as a synonym of the words *din* and *millah* which means all the rules from Allah (Munawarudin, 2023, pp. 121–122). And when these two words are combined, the meaning of maqashid al-shari'ah is the purpose, the goal, or the end result of righteousness by the establishment of the law in mankind (Munawarudin, 2023). Another definition of maqasid al-shari'ah is the final and secret goal, even the values or norms and meanings of establishing a law. According to al-Gazali, the essence of maqasid al-shari'ah is an effort to bring benefits and avoid harm by maintaining sharia goals (Yasin, 2021, p. 177). The objectives of syara' itself consist of five things, namely maintaining the integrity of religion, soul, reason, lineage, and wealth. So everything that contains efforts to maintain these five main things is maslahah and everything that can eliminate the five is considered mafsadat, while rejecting mafsadat is maslahah (Sulthon, 2023, p. 43).

a. Maintaining Religion (*Hifz ad-Din*)

Religion is the most fundamental human right because it is related to the beliefs of the heart and the nature of one's identity as a servant of Allah SWT as well as one's fate in the afterlife, namely in heaven or hell (Jauhar, 2023). To protect his religion, Islamic Sharia orders first: To each one of us to help one another and to do his religion perfectly and fully, to obey all the commandments of the religion, and to keep away from the things that damage the joints of the religious life, and instead to do as many good deeds as possible or shale deeds to obtain the righteousness of God, second: The rulers are obliged to ensure that the Muslims can practise their religion perfectly and in full, and to treat Muslims according to their religion. Religion as a guideline of life which includes three components: Akidah (belief or holding of life), Akhlak (view of life of a Muslim), Shari'ah (The way of life of a Muslim is both a relationship with God and a human being). Those three components must be balanced to realize the life of a Muslim to happiness in this world and the Hereafter. Religion is a guidance for every human being because religion is a teaching and guidance aimed at guiding a man so that he has a good identity (Sulthon, 2023).

Maintaining orining religion, according to its interests, can be distinguished into three stages, namely: 1) To maintain religion at the dharuriyyah level, that is, to maintain and perform religious obligations that are at the primary level, like performing a five-time prayer. If the prayer is ignored, then the existence of religion is threatened. 2) Maintaining religion at the level of hajiyat, namely carrying out religious provisions to avoid difficulties, such as plural prayers and qashar prayers for people who are traveling. If this provision is not implemented, it will not threaten the existence of religion, but will only make things more difficult for people who practice it. 3) To maintain religion in the priority of secrecy,

that is, to follow religious guidance to uphold human dignity, while completing the fulfillment of obligations to God, such as closing the aurat, both inside and outside the prayer, cleansing the body, clothes, and places. This activity is closely linked to praiseworthy morality. If this is not possible, then it will not threaten the existence of religion nor make it difficult for those who do it. That is, if there is no covering of the aurat, one can pray, not to leave the prayer that belongs to the dharuriyyah group. It seems that closing this aurat cannot be categorized as a compliment, because its existence is essential to the interests of mankind. At least these interests are included in the category of Hajiyat or dharuriyyat. However, following the grouping above does not mean that something that includes the tahsiniyyat is considered unimportant, because this group will strengthen the group Hajiyat and dharuriyyat (Sulthon, 2023).

b. Preserving the soul (*Hifz al-Nafs*)

The protection of the soul relates to a person's existence, agility, self-reliance, freedom, and health as well as biological and psychological needs as a human being. For this reason, Islamic Shariah prohibits suicide or killing others, harassing others, imposing will on others, assaulting others both physically and mentally, accusing others, spreading blasphemy, and naive others. To maintain the existence of the soul that God has given for life, according to Amir Syarifuddin, man must do many things, such as eating, drinking, covering the body, and preventing disease. Humans also need to strive to do everything possible to improve the quality of life. Every effort that leads to the maintenance of the soul is a good deed; there for God commanded it to be done. But what can destroy or destroy a soul is an evil deed forbidden by God (Nasution & Nasution, 2020).

To maintain a soul, according to its level of interest, can be distinguished into three stages: 1) To keep a soul at the level of dharuriyyah, like to meet the basic needs of food to maintain life. If this essential need is ignored, then the consequences have threatened the existence of the human soul. 2) To maintain the soul in the stage of hajiyat, as is permitted to hunt animals to enjoy delicious and halal food. If this activity is ignored, it will not threaten the existence of the human soul, but only complicate its life. 3) Maintaining souls in the level of secrecy, as it establishes the way you drink. This activity is only about politeness and ethics, will not threaten the existence of the human soul at all, nor will it complicate a person's life.

c. Maintaining reason (*Hifz al-'Aql*)

Mind protection is about mind health, freedom of thought, intelligence of mind, thinking right, and creating new creativity. Reason is a divine gift that distinguishes man from animal. Without reason, man is not like an animal. To protect reason, the Islamic Sharia commanded man to think and be a great soul, to think positively with spiritual guidance, and to think about the universe for the sake of progress, well-being, and civilization. Furthermore, the Muslim Sharia prohibits food and drink which undermines the health of reason, negative thinking under the dominion of lust, and thinking for evil (Sutisna et al., 2021).

Conservation of reason, in terms of its importance, can be distinguished into three stages: First, Conserving reason at the level of dharuriyyah, like it is forbidden to drink alcohol. If this provision is not transgressed, then the existence of reason is threatened. Second, to maintain reason at the level of Hajiyat, as it is recommended to demand science. If it is not done, then it will not corrupt the mind but will make it difficult for a person about the development of science. Third, in the mind in the level of secrecy, like avoiding

imagining or listening to something unfavorable. It's closely related to the label, and it's not going to threaten the existence of reason on the horizon.

d. Caring for offspring (*Hifz an-Nasl*)

For the smoothness of human life, there needs to be a legitimate and clear descent. God has given them the right to have sex, and it is good for them to have sexual intercourse. In this, God sanctifies the marriage of the offspring, as He says in An-Nur (24): 32: Every attempt that leads to the elimination and destruction of the lawful offspring is an evil deed. The Prophet (peace and blessings be upon him) said: Islam also forbids adultery that is considered to be evil and can disrupt the order of life, obscure the future of the offspring, and bring disaster. In Al-Isra' (17): 32 Further, in Al-Nur (24): 2, Allah establishes the punishment for the disobedient (Jalili, 2021).

To raise offspring, reviewed in terms of the degree of need, can be distinguished into three stages: (1) to raise offspring in the rank of dharuriyyah, as is ordained by marriage and forbidden adultery. If this activity is ignored, then the existence of the offspring will be threatened. If the husband is not mentioned at the time of the marriage, then the husband will have difficulty, because he will have to pay the divorce. In the case of divorce, if he does not use his marriage rights, the household study is not harmonious. (3) To nurture offspring in a secretive rank, such as the appointment of a minister or a maid in a marriage. This is done to complement the marriage activities. If this is ignored, then it will not threaten the existence of the offspring, nor make it difficult for those who marry.

e. Preserving Treasure (*Hifz al-Mal*)

To sustain life, humans need something that can meet their life needs, such as food, drink, and clothing. For wealth, human beings must be able to obtain it in a good way. Everything that leads to the search for goodness and goodness is a good deed commanded by the Qur'an. In the Qur'an, the prophet Muhammad (peace and blessings be upon him) says: "Everything that leads to the loss of goods is a forbidden evil deed. In this Allah forbids theft, and the punishment for the thief is by the cut, as Allah says in the Maidah (5): 38 (Irwan, 2021).

Thus, if a person is not able to obey the law, he will not be able to do so, and if he is unable to obtain it, he shall not be allowed to take it away from him. If he does not obey him, he is not allowed to do it. If a person does not deserve it, then he will be obliged to keep it in his possession. It's, it's closely related to the ethics of cheating or business ethics. It will also affect whether the sale is legitimate or not because this third rank is also a condition for the second and first ranks.

3. Childfree Analysis in Sharia Maqashid Perspective

Maqashid Shariah, as a basic framework in Islamic law, aims to human well-being and avoid harm. In the study of the decision to have no children (childfree), Maqashid Shariah looked at various principles in consideration of the first decision, namely the principle of religious protection (*hifz al-din*). In Islamic perspectives, marriage and having descendants are often regarded as one way of fulfilling religious obligations and forwarding a Muslim generation. However, the Shariah also provides room for individuals to make life choices based on their circumstances and abilities (Syarif & Furqan, 2023). If the decision not to have a child is based on legitimate and accountable grounds, such as health considerations, economic factors, or inability to provide an adequate education to the child, it should not be considered a violation of the principle of religious protection. Islam emphasizes the

importance of intention and consciousness in worship, and the decision not to have children can be seen as a form of individual responsibility innig their obedience and commitment to the teachings of Islam more broadly. In this context, the principle of religious protection can be understood as an attempt to maintain the quality of faith and obedience to the teachings of Islam, not only limited to the quantity or number of believers. Individual decisions based on mature consideration and based on good intentions are acceptable in the Islamic perspective, as long as they do not conflict with the basic principles of Shariah (Ali, 2023).

Secondly, the principle of protection of the soul (*hifz al-nafs*) is one of the important aspects of the *maqashid sharia* to be considered in the study of the decision to have no children. (child-free). Pregnancy and childcare can pose physical and mental health risks for some individuals. In cases where a person's health is threatened or there is a major risk to mental well-being, the decision not to have children can be seen as an attempt to protect their souls. The *Maqashid Shariah*, which is the primary goal of Islamic law, recognizes that preserving life and health is a fundamental priority. In this context, the child-free decision can be considered in line with the Shariah purpose of protecting souls (*hifz al-nafs*). Individuals who have certain health conditions or are susceptible to mental disorders as a result of pregnancy and childcare may consider such decisions as an attempt to maintain their well-being (Maulia, 2021).

In scientific studies, several studies have shown a link between pregnancy and parenting with physical and mental health risks to the mother. For example, post-partum depression, pregnancy complications, and certain chronic conditions that can worsen as a result of pregnancies. In situations like this, a child-free decision can be a rational and justified choice from the perspective of life protection in Islam. However, health considerations should be based on comprehensive medical evaluations and recommendations from health professionals. These decisions should also be taken with due care and consideration, and should not be based on purely personal preferences or purely social trends (Nuroh & Sulhan, 2022).

Thirdly, the principle of protection of reason (*hifz al-'aql*) in the *maqashid shariah* emphasizes the importance of keeping reason and education. The decision to have no children is often made after mature consideration and a deep understanding of the personal circumstances as well as the surrounding environment. In Islamic teachings, the use of reason and knowledge to make wise decisions is highly appreciated. When the choice to have no children is made based on rational consideration, and adequate information, and not contrary to Islamic principles, it shows respect for reason. Thus, a child-free decision can be seen as a form of intellectual and spiritual responsibility in caring for and nurturing reason. Individuals who decide not to have children for rational reasons, such as financial inadequacy, health conditions, or other priorities in life, can be considered to have applied the principle of protection of reason in making such decisions. This decision is made by considering various aspects and using common sense to assess the abilities and conditions possessed (Salahuddin & Hidayat, 2022).

Fourthly, the principle of protection of descendants (*hifz al-nasl*) is one of the important aspects of the *maqashid shariah* that focuses on the importance of preserving the survival of offspring and the sustainability of mankind. In Islamic teachings, having children is considered a part of continuing offspring and caring for future generations. Nevertheless, the quality of life and education of children are also crucial aspects of this principle. Having children is not only about quantity but also the quality of life that can be given to them. If a

couple feels unable to provide a decent life, adequate education, or a healthy environment for their children, then the decision not to have children can be regarded as an attempt to prevent future difficulties and harm. From the perspective of the maqashid shariah, this decision is acceptable if it is based on valid grounds and is aimed at preventing losses (Pantow & Nahidloh, 2024).

Fifth, the principle of protection of wealth (hifz al-mal) in the maqashid shariah emphasizes the importance of preserving wealth and economic stability. Having a child requires a huge cost for care, education, and the fulfillment of everyday needs. In some cases, the decision to have no children can be a way to maintain family economic stability and prevent poverty. Maqashid Shariah acknowledges that preserving wealth and preventing poverty is an important goal in life. Therefore, if the child-free decision is taken to maintain the economic well-being of the family, then it can be considered under the principle of Shariah to protect property. Economic stability also contributes to a person's ability to fulfill religious and social obligations better. In Islam, there is an obligation to provide a living for a family, pay zakat, and contribute to social activities. If a person has an unstable economic condition, it will be difficult for him to fulfill those obligations properly. Therefore, a childfree decision with economic considerations can be seen as an attempt to protect property and prevent poverty, so that individuals or couples can focus more on meeting basic needs and other religious obligations first. Nevertheless, this decision must be based on mature consideration and not solely on materialist grounds or reluctance to sacrifice (Irwan, 2021, pp. 166–167).

Overall, the decision not to have children must be seen within the framework of the welfare of individuals and societies, as well as efforts to prevent harm. Maqashid Sharia offers a flexible and inclusive framework, enabling individuals to make balanced and fair decisions under the main goal of Shariah, namely, to good and avoid loss. In this regard, the Sharia Maqashid principles provide a solid foundation for individuals and Muslim communities to understand and accept childfree decisions as part of their efforts to maintain well-being and adherence to the teachings of Islam.

E. CONCLUSION

From the conceptual analysis of the childfree phenomenon in the Sharia Maqashid perspective, it can be concluded that the decision to have no children (childfree) is a life choice driven by various factors, including economic reasons, health, focus on career, and cultural factors. This decision, although controversial, is increasingly accepted in modern society, especially among the younger generation facing increasingly complex economic and environmental pressures. From a social perspective, individuals or couples who choose to live child-free often face significant social stigma and stress. They may be deemed to be deviating from the norm or not fulfilling their social obligations to continue offspring, which can lead to feelings of isolation or marginalization. However, in a more open society, this choice is increasingly respected as an individual's right. Economically, the decision not to have children can provide significant financial benefits, allowing individuals or partners to allocate their resources to other investments, such as further education or saving for retirement. However, there are concerns about support in old age, given that children are often considered the primary source of support for parents. From a psychological point of view, a child-free decision can have a positive impact in terms of greater freedom and stress reduction that is usually associated with parenting. However, there is a risk of feeling lonely

or regretting later on, especially in societies that emphasize the importance of family and offspring. In the Shariah Maqashid perspective, childfree decisions can be evaluated based on five main principles: protection of religion (hifz al-din), soul (hifz al-nafs), reason (hifz al-'aql), offspring (hifz al-nasl), and wealth. (hifz al-mal). The decision not to have a child must be seen from the extent to which it can meet the purposes of this Shariah. For example, if this decision is taken to maintain physical and mental health (hifz al-nafs), or to maintain financial stability (hifz al-mal), then it could be viewed in accordance with maqashid shariah. The results of the research show that the maqashid shariah approach provides a comprehensive framework for evaluating child-free decisions. The principles of the maqashid sharia enable Islamic law to adapt to changing times and contexts, as well as ensuring that the law remains relevant and capable of responding to new challenges in society. Thus, the phenomenon of childfree can be understood and evaluated in a more holistic and nuanced way, bridging the gap between social reality and religious values.

REFERENCES

- Al-Jauziyyah, B. I. Q. (2021). Maqashid Syari'ah Ibn Al-Qayyim Al-Jauziyyah. *Panorama Maqashid Syariah*, 96.
- Ali, S. I. (2023). *Keputusan Bebas Anak (Childfree) Perspektif Maqasid Syari'ah Jamaluddin Athiyyah: Studi Kasus Penganut Childfree Victoria Tunggono*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Audinovic, V., & Nugroho, R. S. (2023). Persepsi Childfree di Kalangan Generasi Zilenial Jawa Timur. *Jurnal Keluarga Berencana*, 8(1), 1–11.
- Dahnia, A. R., Adsana, A. W. F., & Putri, Y. M. (2023). Fenomena Childfree Sebagai Budaya Masyarakat Kontemporer Indonesia Dari Perspektif Teori Feminis (Analisis Pengikut Media Sosial Childfree). *Al Yazidiy: Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 5(1), 66–85.
- Fadhilah, E. (2021). Childfree dalam perspektif islam. *Al-Mawarid Jurnal Syariah Dan Hukum (JSYH)*, 3(2), 71–80.
- Haecal, M. I. F., Fikra, H., & Darmalaksana, W. (2022). Analisis Fenomena Childfree di Masyarakat: Studi Takhrij dan Syarah Hadis dengan Pendekatan Hukum Islam. *Gunung Djati Conference Series*, 8, 219–233.
- Haganta, K., Arrasy, F., & Masruroh, S. A. (2022). Manusia, Terlalu (Banyak) Manusia: Kontroversi Childfree Di Tengah Alasan Agama, Sains, Dan Krisis Ekologi. *Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains*, 4(1), 309–320.
- Hamid, A., & Putra, D. (2021). The Existence of New Direction in Islamic Law Reform Based on The Construction of Ibnu Qayyim Al-Jauziyah's Thought. *JURIS (Jurnal Ilmiah Syariah)*, 20(2), 247–257.
- Irwan, M. (2021). Kebutuhan Dan Pengelolaan Harta Dalam Maqashid Syariah. *Elastisitas: Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 3(2), 160–174.
- Jalili, A. (2021). Teori Maqashid Syariah Dalam Hukum Islam. *TERAJU: Jurnal Syariah Dan Hukum*, 3(02), 71–80.
- Jauhar, A. A.-M. H. (2023). *Maqashid syariah*. Amzah.
- Khasanah, U., & Ridho, M. R. (2021). Childfree Perspektif Hak Reproduksi Perempuan Dalam Islam. *Al-Syakhsyiah: Journal of Law & Family Studies*, 3(2), 104–128.
- Kurniawan, A., & Hudafi, H. (2021). Konsep Maqashid Syariah Imam Asy-Syatibi Dalam Kitab Al-Muwafaqat. *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 15(1), 29–38.

- Maulia, S. (2021). *Pilihan Sikap Pasangan Suami Istri Muda Milenial untuk Bebas Anak (Childfree) Perspektif Maqashid Syariah*. IAIN Pekalongan.
- Munawarudin, A. (2023). Childfree Dalam Pandangan Maqashid Syariah: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. *Yustisi*, 10(2), 119–137.
- Nasution, M. S. A., & Nasution, R. H. (2020). *Filsafat hukum & maqashid syariah*. Prenada Media.
- Nizar, M. C. (2016). Literatur Kajian Maqashid Syariah. *Ulul Albab: Ulul Albab, Jurnal Studi Dan Penelitian Hukum Islam*, 3(5).
- Nuroh, S., & Sulhan, M. (2022). Fenomena Childfree Pada Generasi Milenial Ditinjau Dari Perspektif Islam. *An-Nawa: Jurnal Studi Islam*, 4(2), 136–146.
- Pantow, R. F., & Nahidloh, S. (2024). Childfree dalam Perkawinan Perspektif Hak Asasi Manusia dan Maqashid Asy-Syari'ah Hifdz An-Nasl. *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga*, 6(1), 811–819.
- Paryadi, P. (2021). Maqashid Syariah: Definisi Dan Pendapat Para Ulama. *Cross-Border*, 4(2), 201–216.
- Rakhmatulloh, M. R. (2022). *Fenomena Childfree Di Masyarakat Dalam Studi Komparatif Hukum Islam (Fiqh) Dan Hak Asasi Manusia*.
- Rasyid, Y. A. (2022). Refleksi Hukum Islam Terhadap Fenomena Childfree Perspektif Maslâhah Mursalah. *Syaksia: Jurnal Hukum Perdata Islam*, 23(2), 149–166.
- Rosyidah, I., & Wakaf, M. Z. (n.d.). *Maqashid Syariah Dan Modernisasi Zaman*.
- Salahuddin, C. W., & Hidayat, T. (2022). Tinjauan Maslalah Mursalah terhadap Fenomena Childfree. *DIKTUM: Jurnal Syariah Dan Hukum*, 20(2), 399–414.
- Siswanto, A. W., & Nurhasanah, N. (2022). Analisis fenomena childfree di Indonesia. *Bandung Conference Series: Islamic Family Law*, 2(2), 64–70.
- Suhaimi, S., Rezi, M., & Hakim, M. R. (2023). Al-Maqashid Al-Syariah. *Sahaja: Journal Sharia and Humanities*, 2(1), 153–170.
- Sulthon, M. (2023). Mashlahah Sebagai Tujuan Inti Pembentukan Hukum Islam. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, 14(2), 39–55.
- Sunarto, M. Z., & Imamah, L. (2023). Fenomena childfree dalam perkawinan. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, 14(2), 181–202.
- Sutisna, N. H., Dewi, A. P., Nugraha, I., Katmas, E., Mutakin, A., Nurhadi, S., Arsyad, K., & Triyawan, A. (2021). Panorama Maqashid Syariah. *Media Sains Indonesia*.
- Syarif, M., & Furqan, F. (2023). Maqashid Al-Syariah Kesepakatan Pasangan Suami Istri Tidak Memiliki Anak (Childfree) dalam Perspektif Hukum Islam. *Jurnal Al-Ijtima'iyyah*, 9(1), 51–70.
- Yasin, N. (2021). Implementasi kebijakan pemenuhan hak beragama penyandang disabilitas oleh negara perspektif maqashid syariah. *De Jure: Jurnal Hukum Dan Syari'ah*, 13(2), 170–183.

Analisis Hukum Arisan Bahan Bangunan Keluarga H. Mukri Perspektif *Maqashid Syariah*

Ferdy Hasan Haswin

Institut Agama Islam Negeri Pontianak

ferdyh871@gmail.com

Abstrak

Arisan bahan bangunan keluarga H. Mukri memiliki peran dan fungsi yang efektif dalam nilai tolong menolong dengan sistem arisan bahan bangunan. Namun dengan adanya permasalahan harga bahan bangunan yang setiap tahun bahkan bulan selalu mengalami perubahan, baik turun maupun naik, hal tersebut menjadi alasan peneliti untuk mengkaji lebih dalam mengenai arisan bahan bangunan yang dilakukan oleh keluarga H. Mukri. Dengan demikian penelitian ini memiliki tujuan untuk mengkaji ulang mengenai praktik arisan tersebut apakah sudah sesuai dengan syariat Islam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan cara mengumpulkan data melalui teknik observasi, wawancara semi terstruktur, dan analisis dokumen. Peneliti melakukan observasi dengan cara melihat langsung lokasi pembangunan, serta melakukan wawancara dengan anggota keluarga H. Mukri yang terlibat dalam arisan tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan sistem arisan bahan bangunan yang lebih efektif sesuai dengan syariat Islam, serta meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya tolong menolong di masyarakat.

Kata kunci: hukum, arisan bahan bangunan, keluarga H. Mukri, perspektif *Maqashid Syariah*

A. PENDAHULUAN

Sistem arisan sebagai salah satu bentuk ekonomi tradisional di Indonesia dengan mengutamakan prinsip gotong royong dan kekeluargaan yang telah menjadi bagian dari budaya masyarakat Indonesia (Dewi, 2019). Hingga saat ini, sistem arisan masih banyak digunakan di Indonesia, terutama dalam bentuk arisan bahan bangunan yang digunakan untuk membangun rumah. Namun, dalam konteks hukum, permasalahan timbul terkait dengan status hukum arisan, yang masih belum diatur secara spesifik dalam Alqur'an. Oleh karena itu, hukum arisan harus dikembalikan kepada prinsip dasar hukum muamalah secara umum, yaitu diperbolehkan. Namun, apakah hukum ini akan berubah menjadi haram jika praktik arisan bahan bangunan yang harga bahan selalu berubah? Jika asumsi ini dibenarkan, maka akan mengalami kesusahan dalam praktik kehidupan sosial, karena masyarakat Indonesia sering menggunakan arisan bahan bangunan untuk membangun rumah. Dalam

konteks ini, perlu dipertimbangkan bagaimana hukum arisan dapat disesuaikan dengan perubahan harga bahan bangunan agar tetap sesuai dengan prinsip hukum muamalah dan tidak mengganggu kehidupan sosial masyarakat. Karena Salah satu prinsip dasar ekonomi Islam adalah bahwa individu memiliki hak untuk berpartisipasi dalam transaksi bisnis, membeli, menjual, dan berinvestasi selama mereka tidak melanggar hukum syariah dan tidak mengabaikan kewajiban sosial serta etika bisnis yang diterapkan dalam Islam (Santoso, 2023).

Fakta literatur yang cukup penting dalam mengkaji proses praktik arisan bahan bangunan yang menjadi budaya keluarga H. Mukri. Terutama dalam mengkaji sitem akad yang digunakan daam arisan. Pertama, kajian yang di teliti oleh Nurhasanah dengan judul “Tinjauan Konsep Qard Dalam Praktik Arisan Di Desa Lembang Lohe Kecamatan Tellulimpoe” yang mana pada kajian ini akan terfokus kepada bagai mana konsep Qord yang digunakan dalam arisan bahan bangunan untuk mengkaji hukumnya (Nurhasanah, 2018). Kedua, kajian skripsi yang ditulis oleh Amir Nuryamin dengan judul "Arisan dalam Perspektif Hukum Islam". Tesis ini mengkaji validitas dalil yang di inginkan dalam penetapan arisan serta ketepatan metode istinbat yang digunakan.¹ Ketiga, mengenai hukum terhadap arisan uang di gantti dengan barang berdasarkan ekonomi syariah yang di kaji oleh Ai Wati, Akmal Hidayat Afwan dengan judul “Tinjauan Hukum Ekonomi Syariah Tentang Praktek Arisan Uang Yang Di Ganti Dengan Barang” (Wati & Afwan, 2022). Berangkat dari tiga asumsi pemetaan fakta literatur yang telah dikumpulkan, posisi penelitian ini telah terinspirasi untuk melakukan analisis yang lebih mendalam terhadap hukum arisan menurut *maqashid syaria'ah*. Dalam analisis ini, perlu dipertimbangkan bagaimana sistem penerapan arisan dengan akad yang digunakan. Yang membedakan kajian ini dengan kajian yang lainnya adalah dengan melihat jenis akad yang digunakan serta sistem penerapan arisan bahan bangunan, dikarenakan pada penelitian ini sistem arisan hanya bagi yang ingin menyimpan bahan bangunan. Dengan demikian, kajian ini dapat memberikan suatu pandangan hukum islam terkait arisan bahan bangunan dan diterapkan dalam kehidupan sosial masyarakat.

Tujuan penelitian ini merupakan upaya meneliti terkait dengan praktik arisan berdasarkan hukum islam, hal ini tentu saja mengharuskan untuk di teliti lebih lanjut dikarenakan praktik arisan merupakan budaya yang kerap kali menjadi budaya lokal dalam sistem tolong menolong. Adapun harga barang bangunan seperti semen, pasir dan lain-lainnya sering mengalami kenaikan harga (Mukaromah, 2020). Sebagian ulama berpendapat bahwa arisan hukumnya haram. Pendapat ini dianut oleh Sholih Al-Fauzan, Abdul Aziz bin Abdullah Alu Asy-Syaikh, dan Abdurrahman Al-Barrok, profesor di Fakultas Ushuluddin Ar-Riyadh (Supiyanti, 2019). Dari pendapat ulama di atas bahwa sekarang timbulah pertanyaan, pertama bagaimana cara praktik arisan dengan sistem simpan di keluarga H. Mukri? Bagaimana hukum islam terhadap arisan yang di praktikan oleh keluarga H. Mukri? Apakah termasuk dengan katagori yang mengharamkan terhadap arisan maka peneliti beranggapan penelitian ini angat penting untuk dikaji lebih dalam.

Dari diskusi tersebut kemudian peneliti berargumentasi bahwa proses arisan bahan bangunan yang di peraktikkan oleh keluarga H.Mukri bukan hanya sebagai melestarikan budaya lokal melaikan menerapkan sistem tolong menolong. Namun bahan bangunan yang

¹ Amir Nuryamin, “Arisan Dalam Prespektif Hukum Islam Studi Atas Fatwa Tarfah Mutafaqilin Fi Ad-Din Majalah Risalah” (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005).

menjadi pertimbangan apakah mengandung unsur riba dikarenakan mengalami kenaikan. Akan tetapi hal ini dibentuk berdasarkan kebutuhan ruang lingkup sosial (Haris dkk., 2019).

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Arisan

Arisan dapat didefinisikan menurut KBBI yaitu kegiatan yang terdiri dari beberapa orang dengan mengumpulkan uang ataupun barang yang memiliki nilai yang sama, kemudian di untuk untuk menentukan siapa yang memperolehnya. Dengan demikian, arisan dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang memungkinkan beberapa orang untuk berbagi uang atau barang yang sama nilainya, kemudian membagi hasilnya secara acak melalui proses undian yang dilakukan dalam pertemuan-pertemuan yang berlangsung secara teratur hingga semua anggota memperoleh hasilnya. Dalam arisan, setiap anggota membayar uang atau menyerahkan barang yang bernilai sama, lalu hasilnya diundi untuk menentukan siapa yang memperoleh (Sugono, 2008). Arisan merupakan kegiatan ekonomi yang informal. (Sutriyono & Zaenab, 2022). Kegiatan ini di anggap penting terutama bagi rumah tangga karena di dalamnya terdapat pembiayaan yang informal yang memiliki implikasi penting bagi kesejahteraan melalui perannya (Varadharajan, 2004). Arisan dapat diinterpretasikan sebagai aktivitas mengumpulkan uang atau barang yang memiliki nilai yang sama, mirip dengan tabungan, di mana setiap anggota mengumpulkan uang atau barang secara berkala (Cahyono, 2019).

2. *Maqashid Syariah*

Maqashid Syariah adalah tujuan, target, atau hasil akhir berupa kemaslahatan hakiki dengan ditetapkannya hukum pada manusia. *Maqāsid al-sharī'ah* berupa kemaslahatan hakiki yang meliputi kebahagiaan, keselamatan, dan kemakmuran, serta keseimbangan antara individu dan masyarakat (Helim, 2019). Tujuan ini ditetapkan melalui hukum yang diberikan Allah SWT pada manusia, sehingga manusia dapat mencapai kebahagiaan dan keselamatan dalam hidupnya. *Maqashid al-shari'ah* berupa tujuan akhir yang ingin dicapai oleh hukum, seperti mencapai kebahagiaan, keselamatan, dan kemakmuran (Umar, 2003). Dapat disimpulkan dari pengertian di atas bahwa *maqashid syariah* adalah tujuan akhir dan rahasia yang ditetapkannya hukum pada manusia untuk mencapai kemaslahatan hakiki. Tujuan ini meliputi kebahagiaan, keselamatan, dan kemakmuran, serta keseimbangan antara individu dan masyarakat. *Maqāsid al-sharī'ah* ditetapkan melalui hukum yang diberikan Allah SWT pada manusia, sehingga manusia dapat mencapai kebahagiaan dan keselamatan dalam hidupnya. Dalam Islam, *Maqashid syariah* menjadi acuan dalam menjalankan hukum dan memutuskan masalah, serta menjadi pedoman dalam menjalankan kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan ajaran Islam.

C. METODE PENELITIAN

Penulis saat ini menggunakan metode deskriptif kualitatif karena mengkaji hukum Islam tentang praktik arisan bahan bangunan dengan pandangan *maqashid syari'ah* membutuhkan pengumpulan data, pengolahan data, dan analisis mendalam. Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang dilaksanakan dalam kondisi objek alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama (Nasution, 2023). Populasi dalam penelitian ini adalah studi Kasus Keluarga H. Mukri. Menurut Sugiyono, penelitian dapat dibagi menjadi beberapa jenis, termasuk penelitian kasus, deskriptif, korelasional, kausalitas, sejarah, tindakan, dan terapan. (Sugiyono, 2015). Sehingga jenis penelitian ini adalah studi kasus.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, wawancara semi-terstruktur, dan analisis dokumen. Peneliti melaksanakan observasi dengan mengamati langsung lokasi pembangunan.

D. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

1. Praktik Arisan Bahan Bangunan Keluarga H. Mukri

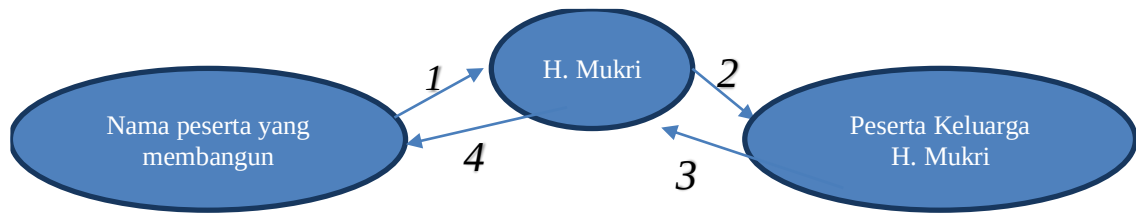
Praktik arisan bahan bangunan keluarga H. Mukri telah diimplementasikan secara berkelanjutan selama dua tahun terakhir, terhitung sejak tahun 2022. Tujuan utama dari arisan ini adalah untuk memfasilitasi anggota keluarga dalam membangun atau merenovasi rumah mereka dengan memanfaatkan barang bangunan yang dikumpulkan melalui sistem arisan. Arisan ini memiliki latar belakang hingga timbulnya inisiatif untuk mengadakan arisan bahan bangunan ini, sebagaimana yang di katakan oleh bapak H. Mukri selaku kepala keluarga sekaligus ketua Arisan:

“Saya mengadakan sistem arisan ini dengan cara mengumpulkan bahan bangunan dari setiap anggota keluarga yang ingin berpartisipasi. Karena ketika ingin membangun rumah dengan meminjam uang kepada bank maka akan mendapatkan bunga yang lumayan tinggi bagi kami, oleh karena ini saya berinisiatif untuk mengadakan arisan bahan bangunan khususnya diperuntukkan kepada keluarga kami yang ini mengikutinya tanpa adanya paksaan. Sistem ini telah berjalan secara terus-menerus selama dua tahun dan telah membantu beberapa anggota keluarga dalam membangun rumah mereka.” (H. Mukri, Wawancara, 20 Juni 2024).

Dari hasil wawancara di atas bahwa adanya arisan ini pada dasarnya memiliki latar belakang sehingga ada inisiatif pribadi dari bapak H. Mukri untuk mengadakan arisan tersebut. Dengan arisan ini keluarga H. Mukri terbantu dalam pembangunan yang mudah dan cepat. Dikarenakan kuatnya nilai tolong menolong yang ada dalam keluarga H. Mukri. Arisan ini memiliki lima peserta, siapa saja yang ingin mengikuti dan memiliki bahan bangunan maka di perbolehkan untuk mengikuti dengan melaporkan kepada bapak H. Mukri, sebagaimana yang disampaikan oleh bapak H. Mukri dalam wawancaranya:

“Arisan ini memiliki 5 anggota selama arisan ini berjalan semenjak tahun 2022. Karena sistem ini bebas bagi siapa saja untuk keluarga kami yang ingin mengikuti dengan menyeter bahan bangunan kepada kami. Karna bagi kami arisan ini yaa bisa di katakan hutang. Dan sistem nya seperti menyimpan barang, yaitu yang membangun sama hal nya berhutang kepada anggota yang menyimpan atau menyeter arisan tersebut sesuai dengan apa yang disetor kepada bapak H. Mukri.” (H. Mukri, Wawancara, 20 Juni 2024).

Berdasarkan dari wawancara di atas bahwa arisan ini memiliki lima anggota. Terhitung sejak tahun 2022 arisan ini berjalan telah membangun lima rumah. Yang terdiri dari satu renovasi rumah pada tahun 2020, dua rumah telah selesai pembangunan di tahun 2023, dan dua rumah dalam proses pembangunan sejak awal tahun 2024. Adapun alur tata cara arisan ini di jelaskan sebagai berikut dalam bentuk Skema :



Skema 1. Alur Arisan Keluarga H. Mukri

Dari skema di atas bahwa dapat disimpulkan sistem arisannya, yaitu pertama, menentukan atau mengajukan siapa yang ingin membangun rumah kemudian melaporkan kepada bapak H. Mukri. Kedua, bapak H. Mukri selaku ketua arisan memberikan informasi kepada peserta arisan bahwa ada anggota keluarga yang ingin membangun rumah. Ketiga, anggota tersebut berlima menyetorkan bahan bangunan apa saja yang ingin di setor kepada bapak H. Mukri sebagai ketua arisan dan yang bertanggung jawab. Keempat, kemudian bapak H. Mukri memberikan bahan bangunan kepada peserta yang sedang membangun.

Tabel 1.

Nama-nama Anggota Serta Proses Pembangunan

No	Nama	Tahun	Keterangan
1	NH	2022	Selesai
2	HL	2023	Selesai
3	ID	2023	Selesai
4	IMD	2024	Proses pembangunan
5	MAN	2024	Proses pembangunan

Dari tabel di atas bahwa hanya terdapat lima orang dari keluarga H. Mukri yang mengikuti arisan bahan bangunan ini. Adapun pesertanya yaitu : 1). NH, HL, ID, IMD, MAN.

Tabel 2.

Pembangunan NH

NH			
No	Nama	Nama Barang	Keterangan
1	ID	Semen	50 sak
		Pasir kasar	6 dam
2	HL	Semen	100 sak
		Pasir halus	3 dam
3	IMD	Semen	70 sak
		Batako	500 butir
4	MAN	Semen	75 sak
		Atap	30 keping

Tabel 3.

Pembangunan HL

HL			
No	Nama	Nama Barang	Keterangan
1	NH	Semen	100 sak
		Pasir halus	3 dam
2	ID	Batako	1000 butir
		Pasir halus	7 dam
3	IMD	Semen	140 sak

		Tanah kuning	5 dam
4	MAN	Semen	55 sak
		Batako	7000 butir

Tabel 4.
Pembangunan ID

ID			
No	Nama	Nama Barang	Keterangan
1	NH	Semen	50 sak
		Pasir kasar	6 dam
2	ID	Batako	1000 butir
		Pasir halus	7 dam
3	IMD	Semen	30 sak
		Tanah kuning	5 dam
4	MAN	Semen	120 sak
		Batako	300 butir

Tabel 5.
Pembangunan IMD

ID			
No	Nama	Nama Barang	Keterangan
1	NH	Semen	70 sak
		Batako	500 butir
2	ID	Semen	140 butir
		Tanah kuning	55 dam
3	IMD	Semen	170 sak
		Tanah kuning	5 dam
4	MAN	Pasir halus	10 dam
		Semen	30 sak

Tabel 6.
Pembangunan MAN

ID			
No	Nama	Nama Barang	Keterangan
1	NH	Semen	75 sak
		Atap	30 keping
2	ID	Semen	55 butir
		Batako	7000 Butir
3	IMD	Semen	175 sak
		Batako	300 Butir
4	MAN	Pasir halus	10 dam
		Semen	30 sak

Berdasarkan data di atas penulis merekap secara keseluruhan terkait apa saja yang diperoleh dari arisan tersebut dari beberapa anggota. bahwa anggota mendapatkan bahan bangunan dengan berbagai macam. Di antara nya semen, ataap, pasir, batako serta tanah kuning. Adaput hasil rekapannya yaitu:

Tabel 7.
Hasil Rekap Perolehan Keseluruhan

No	Nama	Semen/ Dam	Atap	Batako	Pasir halus	Pasir kasar	Tanah kuning
1	NH	295	30	500	3	6	-

2	HL	295	-	8000	10	-	5
3	ID	200	-	1300	7	6	5
4	IMD	270	-	500	10	-	60
5	MAN	280	30	7300	10	-	-

Pada tabel di atas dapat disimpulkan bahwa anggota mendapatkan banyak bahan bangunan. Pertama, NH mendapatkan 295 sak semen, 6 dam pasir kasar, 3 dam pasir halus, 500 butir batako, serta 30 keping atap. Kedua, HL mendapatkan 295 sak semen, 8.000 butir batako, 10 dam pasir halus, dan 5 dam tanah kuning. Ketiga, ID mendapatkan 200 sak semen, 1.300 batako, 7 dam pasir halus, 6 dam pasir kasar, dan 5 dam tanah kuning. Keempat, IMD mendapatkan 270 sak semen, 500 batako, 10 dam pasir halus, dan 60 tanah kuning. Kelima, M. Arif Nuryanto juga mendapatkan berbagai bahan bangunan di antaranya yaitu, 280 sak semen, 30 keping atap, 7.300 batako, serta terakhir 10 dam pasir halus. Mereka mengatakan dengan adanya arisan ini membuat mereka terbantu baik dalam materi maupun non-materi dengan mengurangi beban.

2. Tinjauan Hukum Islam Terkait Arisan Bahan Bangunan Pada Keluarga H. Mukri Perspektif *Maqashid Syariah*

Arisan jika dilihat dari sisi substansinya, arisan merupakan aktivitas sosial dan keuangan yang mengandung unsur akad pinjam meminjam, lebih tepatnya akad qard, yaitu transaksi utang piutang di mana para peserta secara sukarela menyepakati aturan dan sistem pembayaran untuk saling meminjamkan dan menerima sejumlah uang secara berkala. Sehingga pada praktik arisan bahan bangunan ini siapa yang membangun paling terakhir maka secara otomatis akan mengalami perubahan harga. Bahwa bahan bangunan pada setiap tahun nya sering menalami kenaikan dan penurunan dalam harga jualnya yang dapat menjadi gharar karnna tidak ada kepastian nilai jualnya.

Mayoritas ulama berpendapat bahwa hukum arisan adalah mubah atau boleh. Pandangan ini tidak hanya didukung oleh ulama klasik seperti Ar-Rozi Asy-Syafi'i, tetapi juga oleh banyak ulama kontemporer. Di antara ulama kontemporer yang mendukung pandangan ini adalah Abdul Aziz bin Baz, Muhammad bin Al-'Utsaimin, dan Abdullah bin Abdurrahman bin Jibrin. Selain itu, pendapat ini juga mendapat dukungan dari fatwa Hai-ah Kibar Al-Ulama di Saudi Arabia dengan keputusan no. 164 yang dikeluarkan pada tanggal 26/2/1410 H. Sebaliknya, terdapat sebagian ulama yang berpendapat bahwa arisan hukumnya haram. Di antara ulama yang berpegang pada pendapat ini adalah Sholih Al-Fauzan, Abdul Aziz bin Abdullah Alu Asy-Syaikh, dan Abdurrahman Al-Barrok, seorang profesor di Fakultas Ushuluddin Ar-Riyadh. Perbedaan pandangan ini menunjukkan adanya keragaman interpretasi di kalangan ulama terkait hukum arisan dalam Islam (Supiyanti, 2019).

Berdasarkan hasil wawancara kepada keluarga H. Mukri dapat disimpulkan bahwa praktik arisan ini menggunakan akad utang piutang atau dikenal dengan qard. Yang mena pihak yang membangun wajib membayar apa yang telah disetorkan oleh peserta dengan bahan bangunan, karena penyeterannnya menggunakan bahan bangunan bukan menggunakan uang. Sehingga dengan blum ada yang mengatur ecara sepesifik baik itu dalam Al-qur'an maupun hadis maka semuanya di kembalikan kepada dasarnya yaitu Kaidah fiqh "*Al-ashlu fil muamalatil ibahah, illa ma dalla dalilun ala tahrimihi*" artinya Hukum asal dalam muamalah adalah boleh, kecuali ada dalil yang mengharamkannya. (Djazuli, 2007). Dalil ini menjelaskan bahwa arisan pada dasarnya dibolehkan dalam Islam, selama manfaatnya lebih besar daripada mudharatnya dan tidak bertentangan dengan syariat Islam".

Selama tidak ada unsur-unsur yang dapat mengharamkan maka hukum arisan tetap di perbolehkan.

Jika di tinjau dari segi manfaatnya maka arisan memiliki potensi besar dalam kemanfaatan, seperti saling membantu, menabung, dan memiliki dana bersama. Serta arisan ini memiliki mekanisme yang jelas dan disepakati oleh semua pihak sehingga memastikan keadilan bagi semua peserta. maka hal ini sesuai dengan tujuan *maqāsid al-shari'ah* berupa tujuan akhir yang ingin dicapai oleh hukum, seperti mencapai kebahagiaan, keselamatan, dan kemakmuran. (Umar, 2003).

E. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian ini, penulis menyimpulkan bahwa arisan bahan bangunan keluarga H. Mukri yang sudah diterapkan selama dua tahun terhitung dari 2022 hingga sekarang. Arisan ini memiliki latar belakang dengan mempermudah pembangunan dan ekonomi keluarga H. Mukri. Sehingga penerapan arisan ini tidak memiliki unsur *gharar* dan *riba'* yang dapat mengharamkan. Maka hukum arisan keluarga H. Mukri sudah menerapkan sesuai dengan hukum Islam. Karena dalam praktik arisan ini menggunakan sistem *qardh*, yaitu sesuai dengan apa yang diserahkan baik semen maupun bahan bangunan yang lainnya. Pada sistem ini, tidak dihitung dengan harga barang bahan bangunannya, sehingga tidak terdapat unsur riba yang dapat mengharamkan arisan ini. Oleh karena itu, arisan bahan bangunan keluarga H. Mukri dapat diterima dan sesuai dengan hukum Islam.

REFERENSI

- Dewi, I. N. A. (2019). Tradisi Arisan Beras Dalam Memperkokoh Perekonomian Anggota Di Desa Sumberwuluh Kecamatan Candipuro Kabupaten Lumajang. *Skripsi*. Institut Agama Islam Negeri Jember.
- Djazuli, A. 2007. *Kaidah-Kaidah Fikih*. Prenada Media Group.
- Haris, A., Rahman, A. B. H. A., & Ahmad, W. I. W. (2019). Mengenal Gerakan Sosial Dalam Perspektif Ilmu Sosial. *Hasanuddin Journal of Sociology* 1(1), 15–24.
- Helim, A. 2019. *Maqasid Syariah versus Ushul Fiqh (Konsep Dan Posisinya Dalam Metodologi Hukum Islam)*. Cetakan Pertama. Pustaka Pelajar.
- Mukaromah, A. (2020). Akad Pembayaran Jual Beli Bahan Bangunan Sistem Menabung Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus Toko Bangunan Sahabat Desa Silado Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas). *Skripsi*. Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
- Mukri, H. (20 Juni 2024). *Wawancara*. Pontianak.
- Nasution, A. F. 2023. *Metode Penelitian Kualitatif*. (M. Albina, Ed.). Cetakan Pertama. CV Harfa Creative.
- Nurhasanah. (2018). Tinjauan Konsep Qard Dalam Praktik Arisan Di Desa Lembang Lohe Kecamatan Tellulimpoe. *Skripsi*. Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai.
- Nuryamin, A. (2005). Arisan Dalam Prespektif Hukum Islam Studi Atas Fatwa Tarfah Mutafaqilin Fi Ad-Din Majalah Risalah. *Skripsi*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Santoso, M. R. F. (2023). Perjanjian Kerja Antara Pelaku Usaha Dengan Tenaga Kerja Dalam Perjanjian Hubungan Industrial. *Skripsi*. Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Sodik Cahyono. (2019). Sistem Arisan Kurban Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Di Desa Lokasi Baru Kecamatan Air Priukan Kabupaten Seluma). *Skripsi*. IAIN Bengkulu.

- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D*. Alfabeta.
- Sugono, D. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia. Analytical Biochemistry*. Vol. 11. Pusat Bahasa
- Supiyanti, E. 2019. *Tinjauan Hukum Islam Tentang Arisan Pembangunan Rumah Dengan Iuran Tidak Tetap*.
- Sutriyono, Zaenab, S., & Fathullah, M. Z. (2022). Tinjauan Hukum Islam Terhadap Praktik Jual Beli Arisan Uang Ibu-Ibu Rumah Tangga Di Desa Grujugan Kecamatan Cermee Kabupaten Bondowoso Tahun 2020. *Jurnal Hukum Keluarga Islam* 2(1), 55–74.
- Umar, ‘U. I. S. I. 2003. *Maqāṣid Al-Sharī‘ah ‘Inda Al-Imām Al-‘Izz Al-Dīn Ibn ‘Abd Al-Salām*. Dār al-Nafā’is.
- Varadharajan, S. 2004. *Explaining Participation in Rotating Savings and Credit Associations (RoSCAs): Evidence from Indonesia*. Cornell University.
- Wati, A. & Afwan, A. H. (2022). Tinjauan Hukum Ekonomi Syariah Tentang Praktek Arisan Uang Yang Di Ganti Dengan Barang (Studi Kasus Di Pasar Pasirwangi Kecamatan Pasirwangi Kab. Garut). *JHESY: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah* 1(1), 163–67.

Peran Lembaga Bantuan Hukum Syariah Khatulistiwa untuk Tercapai Keadilan bagi Masyarakat Miskin di Pontianak

Jaka Saputra

Institute Agama Islam Negeri Pontianak

[*pessantrenh20@gmail.com*](mailto:pessantrenh20@gmail.com)

Abstrak

Akses terhadap suatu keadilan adalah suatu yang menjadi hak mendasar bagi seluruh masyarakat Indonesia yang diberikan konstitusi dan berbagai peraturan perundang-undangan. Namun kenyataan menunjukkan bahwa akses terhadap keadilan masih menjadi permasalahan serius, terutama bagi masyarakat miskin dan marginal. Ketimpangan ekonomi, keterbatasan pengetahuan hukum, dan stigma sosial menjadi faktor utama yang menghambat mereka dalam memperoleh keadilan. Di Kota Pontianak, Kalimantan Barat, banyak masyarakat miskin yang menghadapi berbagai permasalahan hukum, seperti sengketa tanah, kasus perceraian, hingga kasus pidana. Kurangnya pengetahuan hukum dan ketidakmampuan finansial untuk mendapatkan layanan hukum membuat mereka semakin terpinggirkan dan sulit memperjuangkan hak-haknya. Dalam penelitian mengenai Lembaga Bantuan Hukum Syariah Khatulistiwa (LBH SYAIKH) hadir untuk memberikan pelayanan yang membantu masyarakat dalam bidang bantuan hukum syariah. LBH SYAIKH berkomitmen memberikan layanan hukum gratis (*pro bono*) bagi masyarakat miskin dan marginal di Pontianak. LBH SYAIKH didirikan pada tahun 2018 oleh sekelompok pengacara dan akademisi Muslim yang memiliki kepedulian terhadap akses keadilan bagi masyarakat miskin. LBH SYAIKH mempunyai visi untuk mewujudkan masyarakat adil dan makmur dengan memberikan pelayanan hukum syariah yang berkualitas dan berpihak pada kelompok marginal.

Kata kunci: akses terhadap keadilan, masyarakat miskin, LBH SYAIKH

A. PENDAHULUAN

Diskusi menarik tentang layanan bantuan hukum yang diberikan oleh pemerintah maupun lembaga kepada masyarakat adalah hal terpenting yang berupaya mengimplementasikan ketentuan Undang-Undang Negara Republik Indonesia Tahun 1945 pasal 1 ayat (3), menerangkan Negara Indonesia ialah negara hukum. Layanan bantuan hukum yang diberikan kepada masyarakat Indonesia sebagai upaya untuk memberikan, melindungi, mengakui dan memberikan jaminan hak asasi kepada seluruh masyarakat

Indonesia akan kebutuhan mengakses suatu keadilan yang dicapai dan persamaan dihadapan hukum. Atas adanya jaminan yang diberikan secara konstitusional maka terbentuklah UU No. 16 Tahun 2011 mengenai bantuan hukum (UUBH) (Huda, 2023). Mengutip yang disampaikan Soerjono Soekanto dalam bukunya mengatakan bahwa bantuan hukum memiliki pokok, yang oleh para ahli hukum diberikan kepada setiap masyarakat yang berkepentingan terhadap bantuan hukum untuk tercapainya hak dan kewajiban setiap masyarakat untuk memperoleh perlindungan hukum yang wajar (Widyadharma, 2010).

Akses terhadap keadilan merupakan hak fundamental bagi seluruh masyarakat Indonesia, dijamin dalam konstitusi serta peraturan perundangan. Namun, realita menunjukkan bahwa akses keadilan masih menjadi problematika serius, terutama bagi masyarakat miskin dan marginal. Ketimpangan ekonomi, keterbatasan pengetahuan hukum, dan stigma sosial menjadi faktor pertama yang menghambat mereka dalam memperoleh keadilan. Layanan bantuan hukum berupaya melaksanakan perubahan dan perkembangan hukum guna memenuhi kebutuhan dan perubahan zaman. Menurut Adnan Buyung Nasution diambil dari Berry Metzger, program bantuan hukum distiap negara berkembang pada umumnya memiliki arti dan tujuan yang sama seperti di negara Barat (Abduh & Riza, 2018). Pada tatanan masyarakat-masyarakat yang sedang berkembang dengan pesat, maka perlu dilakukannya skala prioritas penelitian di bidang hukum (Soekanto, 2006).

Di Kota Pontianak, Kalimantan Barat, terdapat banyak masyarakat miskin yang berhadapan dengan berbagai permasalahan hukum, seperti sengketa tanah, perkara perceraian, dan kasus pidana. Kurangnya pengetahuan hukum dan ketidak mampuan finansial untuk menjangkau jasa pengacara membuat mereka semakin kesulitan dalam memperjuangkan hak-hak mereka (Badan Pusat Statistik, 2022). Posbakum merupakan sebuah pengaplikasian yang diberikan LBH SYAIKH sebagai tempat pelayanan bantuan hukum untuk setiap masyarakat yang ingin memperoleh berbagai persoalan-persoalan seperti konsultasi hukum, advis hukum, informasi dan pembuatan dokumen-dokumen hukum yang di perlukan untuk memudahkan masyarakat mencari suatu keadilan.

Perkembangan bantuan hukum pada perguruan tinggi, sebagaimana di Universitas Indonesia, Universitas Padjajaran, Universitas Airlangga, Universitas Tanjung Pura dan lain-lain. Dalam hal ini IAIN Pontianak membentuk PKBH (Pusat Konsultasi Bantuan Hukum) bersama Fakultas Syariah dan Hukum Islam IAIN Pontianak yang dibentuk pada 1 April 2019 dan prodeo. PKBH memberikan layanan bantuan hukum secara prodeo/cuma-cuma untuk masyarakat Pontianak sebagai wujud bentuk upaya tersebut perguruan-perguruan tinggi memenuhi tridharma utamanya yang berkaitan pada sistem dan penegakan hukum yang berkeadilan (Website IAIN Bone, t.t.).

Layanan bantuan hukum diberikan secara prodeo/cuma-cuma bagi masyarakat miskin dan marginal secara struktural memiliki arti bukan hanya kepada masyarakat miskin dan marginal yang berhubungan dengan hukum dan mempunyai hak yang sama untuk mendapat pendampingan secara prodeo/cuma-cuma, tetapi bagi mereka yang mengalami ketimpangan sosial, ekonomi, politik dan HAM yang mempunyai dampak kepada kebijakan pemerintah berhak untuk didampingi sebagaimana mestinya (Pontianak Tribunnews, t.t.).

Lembaga Bantuan Hukum Syariah Khatulistiwa (LBH SYAIKH) hadir sebagai suatu lembaga hukum yang bergerak di non-pemerintah yang memberikan layanan bantuan hukum dalam perkara-perkara syariah. LBH SYAIKH didirikan pada tahun 2018 oleh sekelompok advokat dan akademisi muslim yang memiliki kepedulian terhadap mengakses keadilan bagi masyarakat miskin (Badan Pusat Statistik, 2022). LBH SYAIKH memiliki visi untuk

mewujudkan keadilan bagi masyarakat dan sejahtera melalui pemberian layanan hukum syariah yang berkualitas serta berpihak kepada kaum marginal (Badan Pusat Statistik, (2022). LBH SYAIKH menjalankan berbagai program dan kegiatan untuk membantu masyarakat miskin dalam mengakses dan mendapatkan keadilan.

Kehadiran LBH SYAIKH memberikan dampak positif bagi masyarakat miskin Pontianak. LBH SYAIKH telah membantu banyak masyarakat miskin dalam menyelesaikan permasalahan hukum mereka dan memperoleh hak-haknya. Namun, LBH SYAIKH juga menghadapi berbagai tantangan dalam menjalankan tugasnya. Tantangan utama adalah keterbatasan sumber daya, baik dana maupun tenaga profesional. Selain itu, stigma sosial terhadap masyarakat miskin dan kurangnya kesadaran hukum masyarakat juga menjadi hambatan dalam memberikan akses keadilan.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian ini didasarkan pada teori keadilan dan hak asasi manusia. Teori keadilan menyatakan setiap individu mempunyai hak untuk mendapatkan perlakuan yang sama di depan hukum dan mempunyai hak untuk memperoleh akses terhadap suatu keadilan. Dalam persoalan hak asasi manusia memberikan jaminan atas hak fundamental setiap individu untuk hidup, bebas, dan mengejar kebahagiaan (Hamdan, 2017).

Akses terhadap keadilan merupakan hak fundamental yang telah dijamin konstitusi dan dalam peraturan perundang-undangan. Namun, realita menunjukkan bahwa akses keadilan masih menjadi problematika serius, terutama bagi masyarakat miskin dan marginal. Ketimpangan ekonomi, keterbatasan pengetahuan hukum, dan stigma sosial menjadi faktor utama yang menghambat mereka dalam memperoleh keadilan.

Kehadiran LBH SYAIKH memberikan harapan untuk masyarakat miskin guna memperoleh akses keadilan serta memperjuangkan hak individu sebagai setiap warga negara Indonesia yang telah dijamin oleh konstitusi dan peraturan-undangan yang berlaku di Indonesia. LBH SYAIKH membantu mereka dalam memahami permasalahan hukum, mendampingi mereka dalam proses hukum, dan memberikan advokasi untuk memperjuangkan hak-hak mereka.

Beberapa penelitian telah dilakukan mengenai peran LBH Syariah dalam mewujudkan akses keadilan bagi masyarakat miskin. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa LBH Syariah memainkan peran penting dalam membantu masyarakat miskin dalam memperoleh akses keadilan. Penelitian oleh Masudede dkk. (2019) menunjukkan bahwa LBH Syariah di Yogyakarta telah membantu banyak masyarakat miskin dalam menyelesaikan berbagai permasalahan hukum, seperti sengketa tanah, perkara perceraian, dan kasus pidana. Penelitian lain oleh (Ahyyar, 2020) menunjukkan bahwa LBH Syariah di Jakarta telah meningkatkan kesadaran hukum masyarakat miskin dan dapat membantu mereka dalam memahami hak-hak mereka.

Penelitian sebelumnya yang berfokus pada peran LBH Syariah di daerah-daerah tertentu, seperti di Kalimantan Barat, kurangnya penelitian yang menganalisis secara bagaimana peran LBH Syariah terhadap akses keadilan bagi masyarakat miskin dan kurangnya penelitian yang mengkaji tantangan dan hambatan yang dihadapi LBH Syariah dalam memberikan bantuan hukum syariah bagi masyarakat miskin.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan pengetahuan yang teridentifikasi dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian ini akan fokus pada peran LBH SYAIKH

di Pontianak, Kalimantan Barat, dan akan menganalisis peran LBH SYAIKH terhadap akses keadilan bagi masyarakat miskin

Peneliti berharap dapat memberikan kontribusi dan bermanfaat dalam memahami peran LBH SYAIKH untuk mewujudkan suatu keadilan bagi masyarakat khususnya di Pontianak, Kalimantan Barat. Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap pemahaman masyarakat dalam mengetahui peran LBH SYAIKH bagi masyarakat Pontianak Kalimantan Barat dan meningkatkan efektivitas layanannya dan bagi pemerintah dalam merumuskan kebijakan yang lebih pro-rakyat dan mempermudah akses keadilan bagi masyarakat miskin.

C. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan menggunakan secara yuridis empiris, memiliki tujuan untuk mengkaji kegiatan layanan bantuan hukum yang diberikan oleh LBH SYAIKH secara prodeo/cuma-Cuma bagi masyarakat miskin dan marginal di Pontianak. Mengutip dari Bogdan dan Taylor penelitian kualitatif mempunyai prosedur yang menghasilkan data secara deskriptif untuk memperoleh kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Pertiwi, 2021). Subjek kajian dilakukan di LBH SYAIKH Pontianak Jln H. Rais A. Rahman Kota Pontianak Kalimantan Barat 78124 (Pontianak Tribunnews, t.t.). Penelitian yang dilakukan menggunakan data-data untuk sebagai informasi dan alat untuk menganalisis sehingga memperoleh jawaban dari persoalan-persoalan yang terjadi dalam kajian ini, yakni membutuhkan data sekunder dan primer yang terdiri dari tiga bahan hukum yaitu bahan hukum sekunder, bahan hukum primer, dan bahan hukum tersier. Pengumpulan data sebagai proses atau kegiatan untuk memperoleh atau mendapatkan macam-macam informasi yang berhubungan pada ruang lingkup penelitian ini, baik langsung diperoleh pada sumber lapangan dan sumber pustaka. Proses mengumpulkan data yang dilakukan penulis guna memperoleh data menggunakan metode wawancara kepada narasumber dengan mengemukakan pertanyaan-pertanyaan yang ada kaitannya dengan peran LBH SYAIKH bagi masyarakat Pontianak.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan LBH SYAIKH terhadap layanan bantuan hukum kepada masyarakat dalam praktiknya berusaha mengoptimalkan pelayanan bagi masyarakat dalam memperoleh keadilan hukum karena masih banyaknya persoalan-persoalan mempunyai sifat sistematis yang memberikan dampak pada belum tercapainya akses to law and justice terhadap masyarakat Pontianak. Layanan bantuan hukum yang diberikan kepada Masyarakat ialah instrumen penting dalam sebuah sistem peradilan syariah, pidana, maupun perdata. Oleh sebab itu, LBH SYAIKH merupakan suatu bentuk usaha dari perlindungan HAM bagi setiap masyarakat yang di Pontianak dalam memperoleh hak atas bantuan hukum. Hak-hak terhadap bantuan hukum ialah merupakan hak terpenting yang dimiliki oleh setiap warga negara dalam setiap proses hukum.

LBH SYAIKH adalah lembaga yang memberikan pelayanan bagi masyarakat yang membutuhkan adanya keadilan dalam akses dan proses hukum secara prodeo atau cuma-cuma. Dana bantuan hukum diberikan oleh APBN dan APBD serta pengadilan Mahkamah Agung yakni ketika proses akreditasi serta mekanisme pada dana layanan bantuan hukum sudah dipenuhi maka akan tercapainya makna prodeo/cuma-cuma dalam memberikan bantuan hukum kepada masyarakat.

Termuat pada UUD 1945 pasal 27 ayat 1, menyatakan : “Seluruh warga Negara berkedudukan sama dihadapan penerintahan dan hukum serta berkewajiban menjunjung tinggi pemerintahan dan hukum dengan tidak ada pengecualian” (3 Pasal 27 Ayat (1) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, t.t.) Pada UUD 1945 pasal 34 itu fakir miskin dan anak-anak yang terlantar merupakan sebuah tanggung jawab untuk dipelihara negara (P. 34 U.-U. D. N. R. I. T. 1945, t.t.) Adanya bantuan hukum kepada masyarakat miskin dan marginal terdapat dalam UUD 1945 pasal 34 ayat 1, artinya bantuan hukum ialah hak dari setiap individu agar dapat memperoleh bantuan hukum tanpa bayar / pro bono publico sebagai perluasan persamaan hak di hadapan hukum. UUD 1945 pasal 34 ayat 2 dan ayat 4 menyatakan negara melakukan pengembangan pada sistem jaminan sosial untuk seluruh rakyat dan memberdayakan rakyat yang tidak mampu dan lemah sesuai dengan martabat kemanusiaan yang diatur oleh UUBH (Pujiarto, 2015).

Bantuan hukum menurut UU No.16 tahun 2011 sering disingkat dengan UUBH ialah jasa pemberian bantuan hukum yang memberikan secara prodeo/cuma-cuma kepada masyarakat yang menerima bantuan hukum (Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2011 tentang Bantuan Hukum). LBH SYAIKH mempunyai dasar hukum untuk menjalankan perannya, berusaha tercapainya suatu keadilan bagi masyarakat miskin dan marginal di Pontianak. Hal ini meliputi konstitusi, undang-undang, peraturan mahkamah agung, fatwa MUI, peraturan daerah, dan prinsip-prinsip syariah Islam. Dengan dasar hukum yang kuat ini, LBH SYAIKH dapat memberikan layanan hukum yang berkualitas dan profesional bagi masyarakat miskin dan marginal di Pontianak.

LBH SYAIKH terus berupaya mengakses membantu tercapainya keadilan bagi masyarakat miskin dan marginal di Pontianak didasarkan pada beberapa landasan hukum seperti UUD 1945 ayat 1 pasal 28 D, menyatakan: “Setiap orang berhak mendapatkan pengakuan, jaminan, perlindungan, dan kepastian hukum yang berkeadilan serta diberlakukan sama dimuka hukum” Ini menegaskan bahwa setiap orang berhak memperoleh akses keadilan tanpa adanya diskriminasi. Bantuan hukum ini mengatur tentang bantuan hukum yang diberikan kepada masyarakat miskin dan marginal yang tidak mampu memperoleh suatu keadilan. Layanan bantuan hukum tersebut meliputi:

1. Konsultasi Hukum
2. Pendampingan Hukum
3. Penyediaan Jasa Advokat.

Perma No. 1 Tahun 2017 tentang bagaimana standar LBH, mengatur bagaimana layanan bantuan hukum diberikan termasuk LBH SYAIKH (Peraturan Mahkamah Agung Nomor 1 Tahun 2017 tentang Standar Layanan Bantuan Hukum) Standar layanan ini meliputi kualitas layanan, profesionalisme pemberi bantuan hukum, dan akuntabilitas. Fatwa MUI No.22 tahun 2011 mengenai bantuan hukum syariah yang mengatur bagaimana peran dari lembaga LBH SYAIKH berupaya memberikan layanan bantuan hukum kepada masyarakat muslim (Majelis Ulama Indonesia, 2011). Fatwa ini menegaskan bahwa LBH SYAIKH dapat memberikan layanan bantuan hukum terhadap perkara-perkara berhungan hukum Islam.

Peraturan Daerah Kota Pontianak mengatur tentang bagaimana penyelenggaraan bantuan hukum di Kota Pontianak. Peraturan daerah ini dapat menjadi dasar bagi LBH SYAIKH untuk menjalin kerjasama dengan perda untuk memberikan layanan bantuan hukum bagi Masyarakat miskin dan marginal Pontianak. Prinsip syariah Islam seperti keadilan, persamaan, dan kemudahan, juga menjadi dasar bagi LBH SYAIKH dalam

menjalankan perannya untuk tercapainya suatu keadilan bagi masyarakat di Pontianak. Jenis Layanan Hukum yang diberikan oleh LBH SYAIKH sebagai berikut:

1. Konsultasi hukum gratis (prodeo) bagi masyarakat miskin dan marginal Pontianak yang berkepentingan pada layanan bantuan hukum dalam memahami permasalahan-permasalahan yang mereka hadapi dalam ranah yang berkaitan dengan hukum. Konsultasi ini dilakukan oleh advokat yang berpengalaman dan kompeten dalam bidang hukum syariah.
2. Pendampingan hukum yang mendampingi masyarakat miskin dan marginal pada proses hukum, seperti pada pengadilan agama dan lembaga peradilan lainnya. Seperti pendampingan pembuatan dan penyampaian gugatan, jawaban, dan replik, serta pendampingan dalam persidangan.
3. LBH SYAIKH memberikan edukasi hukum dengan menyelenggarakan berbagai kegiatan edukasi hukum untuk meningkatkan pengetahuan hukum masyarakat miskin. Kegiatan edukasi ini dilakukan melalui seminar, workshop, dan penyuluhan hukum di berbagai komunitas Masyarakat.
4. LBH SYAIKH melakukan advokasi kebijakan untuk mendorong pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya dalam menciptakan regulasi yang lebih pro-rakyat dan mempermudah akses keadilan bagi masyarakat miskin serta menjalin kerjasama dengan berbagai organisasi dan lembaga terkait untuk memperkuat kapasitas dan memperluas jangkauan layanannya. Kolaborasi ini dilakukan dengan organisasi masyarakat sipil, lembaga peradilan, dan instansi pemerintah.

Dalam memberikan LBH bagi masyarakat miskin dan marginal yang ingin mendapatkan layanan hukum dari LBH SYAIKH dapat datang langsung ke kantor LBH SYAIKH atau menghubungi LBH SYAIKH melalui telepon, email, atau media sosial (SYAIKH, t.t.). Setelah mendapatkan informasi tentang permasalahan hukum yang dihadapi, LBH SYAIKH akan menilai apakah masyarakat tersebut memenuhi kriteria untuk mendapatkan layanan hukum gratis. Jika memenuhi kriteria, LBH SYAIKH akan menunjuk advokat untuk menangani kasus tersebut. Advokat akan mendampingi masyarakat miskin dalam proses hukum, mulai dari konsultasi hukum, pembuatan dan penyampaian gugatan, jawaban, dan replik, hingga pendampingan dalam persidangan. LBH SYAIKH juga akan memberikan edukasi hukum tentang hak dan kewajiban mereka mengakses dan memperoleh suatu keadilan.

LBH SYAIKH memberikan layanan yang aktif dan responsif serta struktural, karena adanya suatu keterbatasan dan ketidakmampuan dari masyarakat seperti buta akan pengetahuan serta kesadaran hukum yang masih kurang sehingga tidak mengetahui bagaimana menghadapi persoalan-persoalan hukum yang dihadapi (Rahmawati, 2020).

1. LBH SYAIKH aktif dan responsif memiliki arti yang luas seperti advokat lebih mengetahui kebutuhan kliennya ketika mempunyai permasalahan-permasalahan hukum dengan aktif lebih dulu tanpa menunggu permintaan dari aparat penegak hukum, peradilan dan klien.
2. LBH SYAIKH memberikan layanan bantuan hukum tidak hanya pada fokus permasalahan-permasalahan di peradilan, lebih luas LBH SYAIKH juga harus memberikan pemahaman kepada klien supaya mengerti persoalan hukum sehingga akan muncul kesadaran hukum struktural.

LBH SYAIKH memberikan dampak positif bagi akses keadilan bagi masyarakat miskin di Pontianak yang telah membantu banyak masyarakat miskin dan marginal dalam

menyelesaikan permasalahan-permasalahan hukum dan memperoleh hak-hak mereka terhadap akses keadilan. Berikut beberapa dampak positif yang di sampaikan oleh LBH SYAIKH :

1. Meningkatnya pengetahuan masyarakat Pontianak tentang hak dan kewajiban mereka dalam proses hukum yang ada di Indonesia.
2. Meningkatnya kepercayaan masyarakat Pontianak terhadap sistem peradilan
3. Meningkatnya jumlah masyarakat miskin yang mendapatkan akses terhadap keadilan.
4. Meningkatnya masyarakat Pontianak yang terbantu dan dapat memperoleh kesamaan serta mengakses keadilannya sebagai warga negara Indonesia

E. KESIMPULAN

Penelitian ini berusaha mengetahui bagaimana Peran LBH SYAIKH untuk tercapainya suatu keadilan bagi masyarakat miskin dan marginal di kota Pontianak. Terdapat beberapa poin penting. 1) LBH SYAIKH memberikan layanan kepada masyarakat untuk memperoleh suatu keadilan adalah hak fundamental. Namun masih banyak masyarakat miskin dan marginal terutama di Pontianak yang mengalami kesulitan dalam memperolehnya. 2) LBH SYAIKH hadir secara prodeo/cuma-cuma layanan bantuan hukum kepada masyarakat marginal dan miskin Pontianak, dengan fokus pada perkara-perkara yang berkaitan dengan hukum syariah islam. 2) LBH SYAIKH memberikan berbagai layananbantuan hukum,seperti pendampingan, edukasi, advokasi dan konsultasi hukum. 4) LBH SYAIKH memberikan dampak positif untuk masyarakat miskin dan marginal Pontianak, dengan membantu mereka dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan hukum dan memperoleh hak-hak mereka terhadap keadilan. 5) LBH SYAIKH masih menghadapi berbagai tantangan dalam menjalankan tugasnya, seperti keterbatasan sumber daya dan stigma sosial terhadap masyarakat miskin.

LBH SYAIKH merupakan organisasi penting yang berperan untuk tercapainya suatu keadilan untuk masyarakat miskin dan marginal di Pontianak. Keberadaan LBH SYAIKH perlu didukung oleh semua pihak supaya dapat memberikan layanan yang lebih maksimal bagi Masyarakat. Berikut adalah beberapa saran untuk meningkatkan efektivitas LBH SYAIKH: 1) Meningkatkan sosialisasi tentang layanan LBH SYAIKH kepada masyarakat miskin. 2) Memperluas jangkauan layanan LBH SYAIKH ke daerah-daerah terpencil. 3) Meningkatkan kapasitas sumber daya manusia LBH SYAIKH. 4) Membangun kerjasama dengan berbagai unsur pemerintahan dan pendidikan seperti Lembaga peradilan, Pengadilan Agama, Organisasi Masyarakat sipil perguruan-perguruan tinggi yang ada di Kalimantan Barat.

Dengan upaya bersama, diharapkan LBH SYAIKH dapat terus memberikan kontribusi yang signifikan untuk tercapainya suatu proses keadilan untuk masyarakatmiskin dan marginal Pontianak secara menyeluruh. LBH SYAIKH berupaya dalam perannya sebagai layanan pemberian bantuan hukum bagi masyarakat pontianak untuk sebuah tujuan membantu mendapatkan keadilan hukum. Pengotimalisasian LBH SYAIKH harus lebih luas dan bekerja sama kepada organisasi bantuan hukum, peradilan, kementrian hukum dan HAM, institusi-institusi, perguruan tinggi serta pemerintahan yang merupakan unsur terbesar suatu penyelenggaraan layanan bantuan hukum yang diberikan.

REFERENSI

- Abduh, R., & Riza, F. (2018). Pemberian Bantuan Hukum Kepada Masyarakat Miskin Yang Mengajukan Gugatan Melalui Pos Bantuan Hukum Di Pengadilan Agama. *Jurnal EduTech*, 4(2), 34.
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Statistik Kesejahteraan Masyarakat Miskin 2021*.
- Basri, S. (2016). *Bantuan Hukum Syariah: Konsep, Implementasi, dan Tantangannya*. Pustaka Pelajar.
- Gayo, A. A. (2020). Optimalisasi Pelayanan Bantuan Hukum Bagi Masyarakat Miskin. *Jurnal Penelitian Hukum De Jure*, 20(3), 409. <https://doi.org/10.30641/dejure.2020.v20.409-434>
- Hamdan, A. F. (2017). *Peran Lembaga Bantuan Hukum dalam Mewujudkan Akses Keadilan Bagi Masyarakat Miskin*. Raja Grafindo Persada.
- <https://pontianak.tribunnews.com/2019/07/16/lbh-sediakan-bantuan-hukum-secara-gratis-bagi-masyarakat-miskin-di-kota-pontianak>.
- Huda, M. H. (2023). Peran Bantuan Hukum Bagi Masyarakat Tidak Mampu Oleh Pos Bantuan Hukum (Posbakum) Di Pengadilan Agama Bantul. *El-Faqih : Jurnal Pemikiran dan Hukum Islam*, 9(1), 1–15. <https://doi.org/10.58401/faqih.v9i1.870>
- Lembaga Bantuan Hukum Syariah Khatulistiwa. (2022). *Laporan Tahunan 2021*. LBH.
- Mahfud, M. (2019). Peran Lembaga Bantuan Hukum Syariah Khatulistiwa (LBH SYAIKH) dalam Mewujudkan Akses Keadilan Bagi Masyarakat Miskin di Pontianak. *Jurnal Hukum Syariah*, 14(2), 235-252.
- Masudedede, Y., Harjiyatni, F. R., & Nurharyanto, E. (2019). Peranan lembaga konsultasi dan bantuan hukum dalam proses penanganan serta penyelesaian perkara tindak pidana di Yogyakarta. *Kajian Hasil Penelitian Hukum*, 3(2), 314. <https://doi.org/10.37159/jmih.v3i2.1209>
- Peraturan Mahkamah Agung Nomor 1 Tahun 2017 tentang Standar Layanan Bantuan.
- Pertiwi, N. L. P. & Firmansyah. (2021). Peran Posbakum Di Pengadilan Agama Metro Masa New Normal. *As-Salam I (x)*, 31–46.
- Pujiarto, I. W. (2015). Pelaksanaan Pemberi Bantuan Hukum Dikaitkan Dengan, Undang-Undang No. 16 Tahun 2011 Tentang Bantuan Hukum. *USU Law Journal* 2(3), 87-88
- Rahmawati, N. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Efektivitas Pemberian Bantuan Hukum oleh Lembaga Bantuan Hukum Syariah (LBH Syariah) di Indonesia. *Jurnal Hukum Islam*, 15(3), 417-434.
- Soekanto, S. (2006). *Buku Pengantar Penelitian Hukum*.
- Syariah., F. M. U. Indonesia. (2011). F. N. 22 T. 2011 tentang B. H.
- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945
- Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2011 tentang Bantuan.
- Widyadharma, R. P. H. D. P. B. H., & (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2010).
- Website IAIN Bone. Kamis 18-07-2019.

Kontekstualisasi QS Al-Qiyâmah [75]: 37-38 pada Fenomena Kloning Manusia Pendekatan Kontekstual Abdullah Saeed

Syifa

Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya

ssyiff03@gmail.com

Abstrak

Banyaknya kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan yang sangat membantu dalam kehidupan yang lebih sehat. Akan tetapi, kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan tersebut memberikan dampak yang meresahkan bagi masyarakat, misalnya dalam bidang biosains dan bioteknologi. Hal tersebut dikarenakan munculnya fenomena yang sedang marak saat ini yaitu fenomena kloning manusia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah kloning manusia akan menyalahkan takdir Allah Swt dalam proses penciptaan manusia dalam kontekstualisasi QS Al-Qiyâmah [75]: 37-38. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan jenis penelitian kualitatif. Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan pendekatan Abdullaah Saeed. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kloning manusia adalah membuat manusia baru atau menduplikasi manusia dengan cara membeli sel telur di bank sel telur atau merekayasa gen tanpa mengetahui siapa pemilik sel telur tersebut. Maka hal ini tidak sejalan dengan QS Al-Qiyâmah [75]: 37-38 tentang Pendekatan Kontestual Abdullah Saeed bahwa kloning manusia telah menyalahkan takdir dalam proses penciptaan manusia, yaitu manusia berasal dari setitik air mani laki-laki dan perempuan melalui hubungan suami istri. Kemudian menjadi segumpal darah dan segumpal daging dan pada proses terakhir akan ditiupkan ruh ke dalam janin.

Kata kunci: kontekstualisasi, QS. Al-Qiyâmah [75]: 37-38, kloning manusia

A. PENDAHULUAN

Kemajuan dalam ilmu sains dan teknologi disebut sebagai awalnya millenium ketiga, yang diharapkan dapat membantu mencapai kehidupan yang lebih sehat kedepannya. Tapi nyatanya hal ini membuat masyarakat di seluruh dunia merasa resah akan dampak dari pesatnya teknologi dan sains, khususnya biosains dan bioteknologi (Saifuddin, 2005). Mencermatinya fenomena tentang sebuah keluarga yang susah mendapatkan keturunan, para ilmuwan telah melakukan sebuah eksperimen yang akan memberikan sebuah solusi kepada keluarga yang sulit mendapatkan keturunannya dengan menggunakan bayi tabung (Jamaa,

2016). Tetapi semakin canggihnya sains dan teknologi, para ilmuwan pun menyatakan bahwa bisa mendapatkan keturunan dengan cara kloning manusia.

Munculnya kloning manusia di dunia, terjadi banyaknya pro dan kontra. Bukan hanya dikalangan masyarakat, bahkan dikalangan ilmuwan pun ada yang berpendapat pro dan kontra terhadap kloning manusia (Widodo, 2003). Ilmuwan yang pro akan kloning manusia menyatakan bahwa, kloning ini adalah eksperimen yang bermoral dan dapat memberikan dampak yang positif bagi kehidupan manusia seperti mengkreasi babi yang transgenic menjadi gen manusia dengan cara mengambil jantung, ginjal atau bahkan hati untuk ditransplantasikan kepada manusia (Widodo, 2003, hlm. 148).

Kloning manusia bisa disebut sebagai rekayasa genetika yang menggunakan DNA dari manusia yang ingin di kloning (Rizka dkk., 2013). Namun masalahnya adalah dalam terminology fiqh banyak sekali memunculkan masalah jika melakukan kloning DNA dari manusia yang ingin di kloning (Rizka dkk., 2013). Kloning manusia ini merupakan bioteknologi modern yang mengalami kemajuan yang sangat pesat. Kloning manusia atau rekayasa genetika ini pada dasarnya merupakan teknik manipulasi gen.

Bahkan banyaknya fakta dilapangan yang menunjukkan banyaknya hasil penelitian terhadap biosains dan bioteknologi yang berdampak negatif bagi kehidupan manusia (Prawira dkk., 2022). Hal ini dimulai pada munculnya kloning manusia yang dipandang merusak etnis dan etika keturunan manusia sesungguhnya. Perkembangan hal ini merupakan sebuah topik yang dilarang oleh hukum Islam karena manusia tidak dapat disamakan garis keturunannya dengan hewan maupun tumbuhan (Rusmiyati dkk., 2022). Etika sendiri merupakan suatu hal yang sangat di junjung di masyarakat. Bahkan di seluruh agama pun, etika sangat diperhatikan. Apalagi berkaitan dengan etika dan etnis yang akan mengakibatkan rancunya kehidupan nasab atau garis keturunan manusia (Prawira dkk., 2022).

Awalnya kloning ini dimulai pada kloning hewan saja, yaitu pada katak yang berasal dari sel-sel kecebongnya (Nur Asiyah, 2016). Eksperimen kloning hewan ini dilakukan oleh ilmuwan Robert Briggs dan Thomas King pada tahun 1952 serta dilanjutkan pada tahun 1996 yang telah berhasil melakukan kloningan pada hewan domba oleh Ian Wilmut (Jamaa, 2016). Dimulainya dari berbagai macam perjalanan eksperimen yang dilakukan oleh ilmuwan, hal inilah yang semakin membukanya usaha akan dapatnya melakukan kloning pada manusia. Setelah melakukan berbagai percobaan terhadap kloning manusia, muncullah bayi perempuan pertama yang berhasil dari kloning yang bernama *Eve* pada tanggal 26 Desember 2002 (Rahmayumita, 2022) Dari sinilah munculnya sebuah perdebatan di seluruh dunia akan kemunculan organisme “baru” di dunia sains (Mutik & Suciptaningsih, t.t.)

Maka, dari penjabaran di atas yang menjadi penelitian adalah mengetahui apakah kloning manusia dapat menyalahkan takdir Allah Swt dalam proses penciptaan manusia. Oleh karena itu, persoalan tersebut akan dijawab di dalam penelitian ini.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Ada beberapa penelitian yang membahas tentang kloning manusia, seperti yang ditulis Rusmiyati dkk. (2022) yang menjabarkan bahwa sebagian besar agama di Indonesia, kloning manusia ini sangat bertentangan karena dianggap telah memanipulasi gen manusia yang telah diciptakan oleh Tuhan. Selanjutnya penelitian yang ditulis oleh Jamaa (2016) yang menjabarkan bahwa anak yang dihasilkan dari kloningan banyak menghasilkan mudharat di dalamnya, seperti tidak jelasnya nasab anak, perwalian seorang anak dan lainnya. Kemudian

didalam skripsinya Nur Asiyah menyatakan pendapat Yusuf Qardhwai terhadap bolehnya kloning dalam cangkupan fauna saja. Kemudian, penelitian yang ditulis oleh Nuraliah Ali (2019) menyatakan bahwa kloning manusia ini diciptakan awalnya untuk keamanan lingkungan dan kemaslahatan kehidupan tetapi mengakibatkan menyalahkan moral dan agama. Serta, penelitian yang ditulis oleh Rizka dkk. (2013) dengan memaparkan bahwa penggunaan DNA pada kloning manusia dengan alasan apapun tetap dihukumkan haram oleh para ulama dikarenakannya kloning manusia ini banyak sekali menimbulkan berbagai macam mudarat di dalam kehidupan.

Dari beberapa penelitian yang dijabarkan pada penelitian sebelumnya, hanya menjabarkan hukum dari melakukannya kloning manusia. Pada penelitian sebelumnya belum ada menyinggung masalah kloning manusia dengan ayat Al-Qur'an secara langsung khususnya QS Al-Qiyâmah [75]: 37-38 dengan menggunakan kontekstualisasi ayat dan tafsir terhadap fenomena kloning manusia secara lebih spesifik dan mendalam. Maka, hal inilah yang akan menjadi fokus penelitian pada tulisan kali ini.

C. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan jenis penelitian kualitatif. Isu yang menjadi fokus penelitian adalah maraknya isu atau kasus-kasus kloning manusia dikalangan masyarakat di dalam dunia sains dan teknologi yang semakin canggih. Data primer diperoleh dari literatur berupa ayat-ayat Al-Qur'an seputar penciptaan manusia, kitab tafsir Al-Azhar dan tafsir Al-Misbah yang merupakan kitab tafsir kontemporer serta, tafsir Al-Qurthubi dan tafsir Ibnu Katsir yang merupakan kitab tafsir klasik. Kemudian data sekundernya berupa buku-buku, artikel dalam jurnal, e-book, koran, berita online dan dokumen-dokumen yang berhubungan dengan tema. Data tersebut diperoleh dengan menggunakan metode tematik, yaitu mengumpulkan ayat-ayat yang mengarah kepada ayat tentang penciptaan manusia. Selanjutnya, data-data tersebut akan dianalisis menggunakan metode deskriptif analisis, yakni dengan mendeskripsikan QS Al-Qiyâmah [75]: 37-38 dan kemudian menganalisisnya dengan alat bantu baca berupa pendekatan kontekstual Abdullah Saeed.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kilas Pengantar: Kloning Manusia

Istilah kloning awalnya berasal dari bahasa Yunani, yaitu *klon* yang berarti tunas. Kemudian kata *klon* ini dimasukkan ke dalam istilah bahasa Inggris yang menjadi *clone*, *cloner*, *clonal* dan *clonally* yang menunjukan kepada cara reproduksi aseksual (reproduksi tanpa adanya hubungan seksual) (Tarwiyani, 2012). Istilah klon atau *clone* pertama kali dikenalkan oleh JBS Haldane pada tahun 1963 di dalam pidatonya yang berjudul "*Biological Possibilities for the Human Species of the next Ten-Thousand Years*" (Rahardjo, 2004). Jadi, kloning bisa disebut sebagai sebuah teknik untuk membuat keturunan dengan memiliki kode genetik yang sama dengan sel induknya tanpa adanya proses pembuahan (Pangesti, t.t.).

Secara umum kloning manusia adalah membuat manusia baru yang sama atau sejenis seperti orang yang akan di kloning. Kloning pun bisa disebut sebagai peristiwa duplikasi dari makhluk yang telah berhasil di tiru atau di kloning (Rahardjo, 2004). Kloning terhadap manusia memiliki tiga jenis, yaitu: 1) kloning gen, yakni dilakukan untuk menyalin dari salah satu gen dengan tujuan mendapatkan sifat yang unggul dari suatu keturunan atau spesies, 2) kloning reproduksi, yakni dilakukan untuk dapat menghasilkan suatu kloning yang sama

presis dengan induknya atau dengan menghasilkan sama persis dengan orang yang akan di kloning, 3) kloning terapeutik, yakni salah satu proses kloning yang akan menghasilkan sel induk embrionik atau dengan membuat organ donor pada pasien (Media, 2021).

Kloning juga dapat disebut sebagai salah satu dari rekayasa genetika. Rekayasa genetika di hewan bertujuan untuk dapat menghasilkan keturunan serta memproduksi makanan untuk dapat dikonsumsi. Sedangkan rekayasa genetika yang dilakukan terhadap manusia dilakukan untuk pengobatan terhadap penyakit-penyakit keturunan serta dapat memperbaiki sifat manusia (Soesilo, 2019). Di dalam pengkloningan manusia, seseorang dapat mempunyai anak tanpa adanya hubungan istri atau suami yang dilakukan dengan memesan sel telur yang telah disimpan dan direkayasa di dalam bank sel telur. Lalu sel telur tersebut ditiptkan kepada rahim seorang perempuan hingga waktunya melahirkan (Djiwo, 2014). Dari hal-hal semacam inilah yang mengakibatkan banyaknya kontroversial di kalangan para pemuka agama, ilmuwan serta di dalam masyarakat itu sendiri yang menimbulkan banyaknya pertanyaan tentang bagaimana nasib anak tersebut? Apakah diperbolehkan menggunakan sel telur orang lain agar dapat mendapatkan anak? Dan lain sebagainya. Bahkan, kloning manusia pun dapat dilakukan tanpa adanya lewat hubungan seks terhadap laki-laki dan perempuan untuk mendapatkan sebuah anak (Tarwiyani, 2012).

Ada beberapa manfaat dari adanya kloning manusia, terlepas dari banyak pro dan kontra di kalangan masyarakat, ilmuwan serta pemuka-pemuka agama yang berfokus kepada sistem hukum dan etika yang berlaku seperti 1) pengembangan terhadap ilmu pengetahuan yang terkhusus dalam bidang sains dan teknologi, 2) memperbanyak dan mengembangkan bibit-bibit yang unggul di dalam suatu organisme, 3) dapatnya mengatasi infertilitas atau ketidaksuburannya, 4) dapat mengobati penyakit dengan derita transplantasi sel yang akan diubah secara genetik, seperti Parkinson dan Alzheimer (Zenius.net, 2022).

2. Aplikasi Pendekatan Kontekstual Abdullah Saeed Pada Fenomena Kloning Manusia dalam QS Al-Qiyâmah [75]: 37-38

Abdullah Saeed merupakan seorang professor Studi Arab dan Islam di Universitas Melbourne, Australia. Abdullah Saeed merupakan seorang pemikir teori kontekstual yang dimana hal ini dimulai ketika para mufasir-mufasir mengabaikan konteks dalam pewahyuan maupun penafsiran. Maka hal ini menjadi latar belakang Abdullah Saeed mengeluarkan teori kontekstual agar dalam berteori harus peka dalam konteks pewahyuan maupun penafsiran (Putra, 2022) Dalam pendekatan kontekstual Abdullah Saeed memiliki empat langkah (*stage*) dalam prinsip-prinsip metodenya, yaitu 1) *Encounter with the World of the Text*; 2) *Critical Analysis*; 3) *Meaning for the First Recipients*; 4) *Meaning of the Present* (Putra, 2022).

Tahap pertama: Pada langkah awal tahap ini bermula dari memahami konteks sosio-historis sebelum Islam dan sesudah Al-Qur'an diturunkan, yaitu melalui asbabun nuzul makronya (Putra, 2022) Pada QS. Al-Qiyamah berfokus menceritakan keadaan manusia pada hari kiamat dengan golongan surah Makkiyah. Pada saat itu, masyarakat jahiliyah menggunakan kata *Al-Qiyamah* hanya pada kata kerja maupun kata ungkapan ketika masa *Qur'anik* (Izzati, 2022). Dikarenakan pada masa itu, banyak sekali masyarakat yang tidak percaya akan datangnya hari kiamat. Namun, setelah masa pasca *Qur'anik* makna sebelumnya berubah menjadi kehancuran alam semesta (Izzati, 2022).

Pada QS Al-Qiyâmah [75]: 37-38, terdapat suatu kisah yang berhubungan mengenai ayat ini, yaitu pada kisah seorang Ummu Salamah yang bertanya kepada Rasulullah, “Ya Rasulullah, sesungguhnya Allah tak akan malu mengungkapkan sebuah kebenaran, jika

seseorang wanita itu bermimpi basah, apakah dia wajib mandi? Rasulullah Saw. pun menjawab, “Ya, jika ia melihat air keluar dari kemaluannya”(Tadabbur Al-Quran Surat Al-Qiyamah Ayat 37-40). Teks hadits itu berbunyi sebagai berikut “نعم إذا رأيت الماء.”

Kata yang digunakan oleh Rasulullah Saw. secara jelas mengatakan “air” yang menyatakan bahwa jika bermimpi basah berkewajiban “mandi besar” pada seorang wanita. Hal itu pun dikarenakan keluarnya “sesuatu” dari kemaluannya yang berasal dari mimpinya. Lalu hal tersebut menjadi pertanyaan pada masyarakat pada masa itu, apakah “air” itu dapat menjadi unsur pembentukan sebuah embrio (janin) pada seorang wanita? (Tadabbur Al-Quran Surat Al-Qiyamah Ayat 37-40) Maka hal ini dijawab, bukan termasuk embrio karena embrio terbentuk oleh adanya sperma laki-laki (air mani) (Kristina, t.t.). Setelah kebingungan yang disampaikan oleh masyarakat-masyarakat Mekah pada saat itu, Rasulullah menyampaikan di dalam sebuah hadits, yaitu “Air laki-laki berwarna putih dan air perempuan berwarna kuning-kuningan”. Air di hadits ini bermkana mani atau sperma bagi laki-laki. Sementara indang telur bagi perempuan.” (Surat Al-Qiyamah Ayat 37 Arab, Latin, Terjemah Dan Tafsir, TafsirWeb, t.t.).

Tahap kedua: menemukan sebuah makna suatu teks dari sudut pandang Al-Qur’an seputar bagian linguistik saja tanpa adanya tambahan mengenai realitas dunia konteks yang melingkupi ayat tersebut (Putra, 2022). Maka, analisis bahasa ayat Qur’an pada penelitian ini adalah QS Al-Qiyâmah [75]: 37-38 melalui sisi qira’at pada ayat 37, orang-orang kufan dahulu ada yang membacanya (تمنى) dengan huruf (ت), sedangkan pada bacaan huruf (ي) sangat populer pada saat di Mekkah dan daerah Basrah (Iraq) (Al-Qurthubi, 2007). Pada huruf “ta” memiliki pemahaman yang berarti penciptaan manusia yang berasal dari “sperma yang memancar”. (نطفة تمنى) maka hal inilah yang menjadikan hanya sprema jantan yang dapat bertemu dengan indung telur, yang dijelaskan pula di dalam surah lain yaitu QS. Al-Insaan ayat 2. Sedangkan pada huruf “ya” memiliki sebuah pemahamnan yang berarti penciptaan manusia yang berasal dari bagian terkecil sel sprema atau jutaan sel sperma yang ada (مني يمنى) (Tadabbur Al-Quran Surat Al-Qiyamah Ayat 37-40). Maka kedua huruf tersebut dibenarkan, karena keduanya memilki makna atau pemahaman yang benar serta pada maknanya tidak terlalu jauh perbedaannya. (ألم يك) “Bukankah dia mulanya” yang berartikan manusia itu. (نطفة) “hanya setetes”, yaitu berupa sebuah air yang berasal dari tulang sulbinya laki-laki serta tulang dadanya perempuan? (من منى يمنى) “Mani yang ditumpahkan”, yaitu sesuatu yang akan dipancarkan ke dalam rahim seorang wanita (Tafsir al-Munir, 2020).

Kemudian pada ayat 38 (علقة) memiliki tiga makna, yaitu makna pertama: gumpalan darah. Yang memiliki arti pada kehamilam awal minggu ketiga, yaitu sebuah jantung yang tersekat karena bergabung dengan pembuluh darah. Sedangkan pada akhir minggu ketiga, sebuah darah mengalir ke dalam sebuah embrio, maka dari situlah jantung itu mulai berdetak. Makna kedua: tali pusar serta makna ketiga: lintah, yang berarti gumpalan darah pada usia kehamilan 25 hari yang telah memiliki bentuk seperti lintah. Maka dari itulah, embrio manusia di usia tersebut disebut sebagai lintah (Tadabbur Al-Quran Surat Al-Qiyamah Ayat 37-40). (فخلق) yang berarti fa qqaddara (menakdirkan), sedangkan (فسوى) berartikan fa sawwaahu taswiyatan wa’addalahu ta’diilan (menyempurnakannya) yang menjadikannya ruh (Al-Qurthubi, 2007).

Tahap ketiga: menyusuri pemahaman teks dari sudut pandang penerima pertama atau para mufasir (first recipient) (Putra, 2022). Pada kalimat penciptaan manusia di dalam Al-Qur’an terdiri dari 38 ayat yang berasal dari 22 surah dan terdiri dari 18 surah Makiyyah dan

4 surah Madaniyah (Eliyah, 2018). Akan tetapi yang menjadi fokus penelitian ini hanya pada QS. Al-Qiyâmah [75]: 37-38, karena ayat ini berkaitan dengan proses penciptaan manusia.

Menurut pemaparan dari Hamka di dalam kitab tafsirnya *Al-Azhar*, pada ayat ke-37 “*Bukankah dia dahulu setitik mani yang dtumpahkan?*”. Menyatakan bahwa jika ada setitik air mani dari seorang laki-laki dengan setitik air mani dari seorang perempuan, hal itu akan disimpan di dalam rahim seorang wanita. Kemudian dilanjutkan pada ayat 38, “*Kemudian jadilah dia segumpal darah*”. Menyatakan bahwa setelah di simpan di dalam rahim selama empat puluh hari; “*Lalu dia ciptakan*”, pada masa ini mulai dibentuknya jadi daging (*mudhghah*). “*Lalu dia sempurnakan*”, pada saat ini dapat di lihat bahwa jika sudah memasuki dua kali empat puluh hari sudah menjadi *mudhghah* di kala sebelumnya adalah *alaqah* (Hamka, 1990).

Sementara di dalam tafsir *Al-Qurthubi* karya Imam Al-Qurthubi, menjabarkan bahwa pada ayat 37 bahwa air yang ditumpahkan di dalam rahim disebut sebagai air mani karena berasal dari tumpahan darah. Sementara itu pada ayat 38, menjabarkan bahwa setelah air mani tersimpan di dalam rahim setelah itu menjadi segumpal darah dan menjadikannya segumpal daging dan meniupkan ruh di dalamnya pada waktu yang ditentukan (Al-Qurthubi, 2007).

Adapun dalam tafsir *Ibnu Katsir* karya Ibnu Katsir, menjelaskan bahwa pada ayat 37 manusia berasal dari air mani yang lemah dan hina yang dituangkan ke dalam rahim tulang rusuk seorang wanita. Sementara itu, pada ayat selanjutnya yaitu ayat 38 menjabarkan bahwa dari air mani akan menjadi segumpal darah dan kemudian menjadi segumpal daging. Setelah terbentuknya segumpal daging, pada saat itu Allah akan meniupkan sebuah ruh ke dalam rahim tersebut (Katsir, 2004).

Serta pemaparan dari kitab tafsir *Al-Misbah* karyanya Quraish Shihab, menjabarkan bahwa air mani setelah bertemu indung telur prosesnya akan menjadi *alaqah*, yakni sesuatu yang membelah diri dan menempel pada dinding rahim. Kemudian, hal ini berlanjut kepada proses pembentukan segumpal daging dan penipuan ruh ke dalamnya. Maka hal ini akan menjadikan manusia makhluk yang sempurna atau *nuthfah* sepasang laki-laki dan perempuan (Shihab, t.t.).

Berdasarkan pemaparan beberapa penafsiran di atas, menjabarkan bahwa penciptaan manusia harus melalui setitik air mani laki-laki dan setitik air mani perempuan, lalu terbentuklah segumpal darah. Kemudian, menjadi segumpal daging yang akan ditiupkan ruh ke dalamnya. Maka hal ini bertentangan dengan proses kloning manusia yang mana proses penciptaan manusianya dapat membeli sel telur yang disimpan dan di rekayasa di bank sel telur. Sedangkan melalui penafsiran-penafsiran di atas, menjelaskan bahwa penciptaan manusia harus melalui air mani laki-laki dan perempuan.

Tahap keempat: menjelaskan mengenai mengkontekstualisasi dari QS. Al-Qiyamah [75]: 37-38 dengan problematika masa kini, yaitu fenomena kloning manusia (Putra, 2022). Setelah mendapatkan analisis bahasa dan asbabun nuzul secara makro (sosio-historis), maka dapat disimpulkan bahwa secara analisis bahasanya menjabarkan bahwa manusia terlahir dari setetes air mani atau keluarnya “sesuatu” dari kemaluannya yang menjadikan sebuah embrio. Sedangkan pada aspek sosio-historisnya menjabarkan bahwa pada masa Mekkah, masyarakat Arab terkhususnya wanita, setelah mendapatkan mimpi dan mengeluarkan “air” masyarakat Mekkah merasa bingung apakah hal tersebut sudah termasuk embrio tanpa adanya hubungan suami istri atau tidak. Hal itupun dijawab oleh Rasulullah Saw. bahwa hal itu bukan emrio, karena embrio harus melalui hubungan suami istri.

Pada pandangan mufassir atau penrima pertama, berpandangan bahwa pada penciptaan manusia harus melalui hubungan suami istri untuk dapat mengeluarkan setitik air mani antara laki-laki dan perempuan tanpa adanya pembelian ataupun rekayasa gen. Maka dari situlah, terbentuklah segumpal darah yang kemudian menjadi segumpal daging yang harus berproses di Rahim seorang wanita.

Dari penjabaran di atas, maka dapat dikontekstualisasikan bahwa pada fenomena kloning manusia tidak melalui proses yang telah dijabarkan secara analisis bahasa, kondisi ayat pada masa dahulu (sosio-historis) serta penjabaran oleh para mufassir. Dikarenakan fenomena kloning manusia berproses melalui pembelian sel telur atau merekayasa gen yang terdapat dari bank sel telur yang telah disediakan tanpa tau sel telur tersebut milik wanita siapa. Maka hal ini menyalahi aturan yang telah di jabarkan melalui berbagai aspek pada analisis kontekstualisasi Abdullah Saeed.

E. KESIMPULAN

Setelah pemaparan diatas dapat ditarik benang kesimpulannya bahwa kloning manusia melalui QS. Al-Qiyâmah [75]: 37-38 setelah dikontekstualisasikan menggunakan pendekatan Abdullah Saeed, menjelaskan bahwa hal ini sangatlah menyalahi aturan takdir atau proses penciptaan manusia. Hal ini dikarenakan kloning manusia berproses melalui sebuah pembelian sel telur atau rekayasa genetika yang disediakan oleh bank sel telur. Sedangkan penciptaan manusia berproses melalui hubungan suami istri yang akan mengeluarkan air mani dan akan berbentuk segumpal darah pada waktu yang ditentukan. Setelah itu, akan berbentuk segumpal daging yang akan ditiupkan ruh kedalamnya. Maka penjabaran di atas, sangatlah jelas bahwa fenomena kloning manusia ini sangatlah menyalahi takdir atau proses penciptaan manusia dan dilarang oleh para ulama.

REFERENSI

- Ali, N. (2019). Urgensi Bioetika Dalam Perkembangan Biologi Modern Menurut Perspektif Islam. *Jurnal Binomial*, 2(1), Article 1.
- Al-Qurthubi, I. (2007). *Tafsir Al-Qurthubi*. Pustaka Azzam.
- Saifuddin, W. A. (2005). *Ijtihad Dan Implementasinya Dalam Hukum Islam*.
- Dwijjo, A.-Q. N. E. S. (2014). Teknologi Kloning Dalam Perspektif PAI Materi Fiqh. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.15642/jpai.2014.2.2.331-356>
- Eliyah. (2018). Proses Penciptaan Manusia Sebagai Media Pembelajaran dalam Al-Qur'an. *Cross-Border: Jurnal Kajian Perbatasan Antarnegara, Diplomasi dan Hubungan Internasional*, 1(2).
- Hamka. (1990). *Tafsir Al-Azhar*. Pustaka Nasional PTE LTD.
- Izzati, A. (2022). *Konsep Al-Qiyamah dalam Al-Qur'an dengan Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu*. Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
- Jamaa, L. (2016). Kloning Manusia Perspektif Hukum Islam Di Indonesia. *Salam: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v3i1.3163>
- Katsir, I. (2004). *Tafsir Ibnu Katsir*. Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Kristina. (t.t.). *Surah Al Qiyamah Ayat 1-40, Jelaskan Keadaan Manusia pada Hari Kiamat*. detikedu. Diambil 11 Juni 2024, dari <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6182520/surah-al-qiyamah-ayat-1-40-jelaskan-keadaan-manusia-pada-hari-kiamat>

- Media, K. C. (2021, Maret 13). *Apa Itu Kloning?* KOMPAS.com. <https://www.kompas.com/skola/read/2021/03/13/140000069/apa-itu-kloning->
- Nur Asiyah, 131209507. (2016). *Hukum Melakukan Kloning pada Manusia (Studi Perbandingan Fatwa Syaikh Yusuf Qaradhawi dan Fatwa Syaikh Muhammad Husein Fadhlullah)* [Skripsi, UIN Ar-Raniry Banda Aceh]. <http://library.ar-raniry.ac.id>
- Pangesti, R. (t.t.). *Apa Itu Kloning? Ini Pengertian, Macam-macam, dan Contohnya.* detikedu. Diambil 13 Mei 2024, dari <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5860358/apa-itu-kloning-ini-pengertian-macam-macam-dan-contohnya>
- Pengertian dan Manfaat Kloning Organisme—Materi Biologi Kelas 12.* (2022, Januari 10). <https://www.zenius.net/blog/pengertian-kloning>
- Prawira, R. A., Dahlan, M. M. F., Wijarnako, N. I., Sianturi, J. C., & Muyassar, M. N. (2022). Perspektif Agama Islam Terhadap Kloning Manusia. *Moderasi: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 1(01), Article 01. <https://journal.forikami.com/index.php/moderasi/article/view/485>
- Putra, M. N. A. (2022). *Makna Sufaha' dalam Surat Al-Baqarah Ayat 142 (Analisis Pendektan Kontekstual Abdullah Saeed)*. Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya.
- Rahardjo, S. R. (2004). *Kloning Manusia ditinjau dari Perspektif Etika Kristen* [Thesis, STT Amanat Agung]. <http://159.65.2.74:8080/xmlui/handle/123456789/169>
- Rahmayumita, R. (2022). Rekayasa Genetika Ditinjau dari Segi Etika dan Moral dalam Kajian Human Cloning. *Titian Ilmu: Jurnal Ilmiah Multi Sciences*, 14(2), 52–56. <https://doi.org/10.30599/jti.v14i2.1599>
- Rizka, R., Prof. Dr. Absori, S. H., & Prof. Dr. Harun, S. H. (2013). *Penggunaan Dna Pada Proses Kloning Embrio Manusia Dalam Perspektif Hukum* [S2, Universitas Muhammadiyah Surakarta]. <https://eprints.ums.ac.id/26340/>
- Rusmiyati, R., Kumanireng, T. C., Faliyah, K. A., Widyaningtyas, R., & Mooy, A. M. (2022). Perspektif Tokoh Agama Tentang Teknologi Rekayasa Genetika Pada Manusia. *Moderasi: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 1(01), Article 01. <https://journal.forikami.com/index.php/moderasi/article/view/223>
- Selviana Mutik dan Oktaviani Adhi Suciptaningsih. (t.t.). *Literatur Riview: Tinjauan Etika Bioteknologi terhadap Kloning Manusia | JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan.* Diambil 20 April 2024, dari <http://www.jiip.stkipyapisdampu.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/4171>
- Shihab, Q. (t.t.). *Tafsir Al-Misbah*. Lentera Hati.
- Soesilo, Y. (2019). Prinsip Creatio Continua dan Imago Dei dalam Penerapan Kloning Terapetik: Manusia Merampas Peran Allah? *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.30648/dun.v3i2.194>
- Surah Al Qiyamah Ayat 1-40, Jelaskan Keadaan Manusia pada Hari Kiamat.* (t.t.). Diambil 31 Mei 2024, dari <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6182520/surah-al-qiyamah-ayat-1-40-jelaskan-keadaan-manusia-pada-hari-kiamat>
- Surah al-Qiyamah 75 ~ Tafsir al-Munir—Marah Labid—Hati Senang.* (2020, Maret 10). <https://hatisenang.com/quran/surah-al-qiyamah-75-tafsir-al-munir-marah-labid/>
- Surat Al-Qiyamah Ayat 37 Arab, Latin, Terjemah dan Tafsir | Baca di TafsirWeb.* (t.t.). Diambil 11 Juni 2024, dari <https://tafsirweb.com/11685-surat-al-qiyamah-ayat-37.html>
- Tadabbur Al-Quran Surat Al-Qiyamah Ayat 37-40: Kebangkitan Setelah Kematian—STID DI Al-Hikmah Jakarta.* (t.t.). Diambil 11 Juni 2024, dari <https://alhikmah.ac.id/6451-2/>

- Tarwiyani, T. (2012). Kloning dalam Perspektif Don Ihde. *Jurnal Dimensi*, 1(2), Article 2.
<https://doi.org/10.33373/dms.v1i2.163>
- Widodo, W. (2003). Kloning Manusia: Sebuah Dilema. *Bestari*, 35, 244283.

Pertimbangan Hukum Mahkamah Konstitusi Menolak Uji Materi Pasal 27 ayat (3) dan Pasal 45 ayat (3) Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2016

Ahmidi

Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya

ahmidiartikel@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari artikel ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang utuh tentang pertimbangan hukum yang melatarbelakangi putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 78/PUU-XXI/2023 dan bagaimana putusan tersebut berdampak terhadap perkembangan hukum dalam konteks yang lebih luas. Salah satu fungsi penting Mahkamah Konstitusi sebagai lembaga kekuasaan kehakiman adalah melakukan pengujian materiil undang-undang. Seperti halnya Haris Azhar yang mengajukan permohonan pengujian materiil Pasal 27 ayat (3) dan 45 ayat (3) UU ITE, namun ditolak oleh Mahkamah Konstitusi. Dengan demikian, teori hukum pembangunan milik Prof. Mochtar Kusumaatmadja digunakan untuk mengkaji bagaimana hakim menolak pengujian materiil tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Mahkamah Konstitusi menolak pengujian materiil Pasal 27 ayat (3) dan Pasal 45 ayat (3) UU ITE karena UU tersebut telah mengalami perubahan kedua, yakni dengan hadirnya UU 1/2024, maka Pasal yang diuji tersebut telah kehilangan objeknya. Berdasarkan pertimbangan Mahkamah, teori hukum pembangunan berpendapat bahwa hukum harus dibuat untuk membantu perubahan dalam masyarakat, karena masyarakat yang sedang berkembang adalah masyarakat yang cepat berubah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan yuridis normatif yang bersumber dari peraturan perundang-undangan dan berbagai sumber yang relevan dengan penelitian ini.

Kata kunci: uji materiil, UU ITE, teori hukum pembangunan

A. PENDAHULUAN

Mahkamah Konstitusi adalah salah satu kekuasaan kehakiman, sebagaimana yang diatur dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Mahkamah Konstitusi adalah lembaga yang dipercaya secara konstitusional untuk menguji produk legislatif dalam bentuk undang-undang. Dengan kata lain, Mahkamah Konstitusi didirikan agar kehidupan negara menjadi demokratis dan berdasarkan hukum seperti di Indonesia. Banyak pemohon telah mengajukan pengujian undang-undang (*judicial review*) sejak Konstitusi Mahkamah didirikan pada tahun 2003. karena upaya Mahkamah Konstitusi untuk

memutuskan permohonan pengujian UU telah terbukti berhasil. Dalam hal konstitusi negara, Mahkamah Konstitusi juga memiliki peran penting untuk mewujudkan tujuan negara yang sesuai dengan hukum. Mahkamah Konstitusi, lembaga negara yang memiliki otoritas dan keabsahan penuh, menjamin kepastian hukum secara konstitusional.¹

Salah satu tugas penting Mahkamah Konstitusi (MK) untuk memastikan bahwa hukum sesuai dengan konstitusi adalah melakukan pengujian materiil terhadap undang-undang. Pengujian materiil dapat membatalkan Undang-Undang secara keseluruhan atau sebagian. Situasi ini muncul dalam kasus di mana beberapa Pasal yang dianggap tidak sesuai dengan UUD adalah Pasal yang merupakan inti dari Undang-Undang tersebut. Jika Pasal-Pasal ini dianggap tidak sesuai, seluruh struktur atau prinsip yang membentuk undang-undang tersebut akan terganggu. Undang-undang yang sedang dalam pengujian materiil tidak akan berlaku, bahkan jika beberapa Pasal yang dilanggar dihapus.²

Seperti permohonan yang dilakukan oleh Haris Azhar dan kawan-kawan yang mengajukan uji materi ke MK yang dalam salah satu permohonannya agar menghapuskan Pasal 27 ayat (3) dan Pasal 45 ayat (3) UU ITE. Dalam penerapannya UU No. 19 Tahun 2016 perubahan atas UU No. 11 Tahun 2008 yang kemudian disebut dengan UU ITE masih sering menimbulkan kontroversi dan multitafsir dalam Pasal-Pasalnya. Seperti Pasal 27 ayat (3) yang berkaitan dengan penghinaan dan pencemaran nama baik³ dan Pasal 45 ayat (3) yang mengatur tentang pidana pencemaran nama baik.⁴ Salah satu alasan utama mereka adalah bahwa Pasal-Pasal tersebut tidak memiliki kekuatan hukum yang mengikat dan melanggar ketentuan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Jika dilihat dari pandangan teori hukum pembangunan Prof. Mochtar Kusumaatmadja maka hukum harus memperhatikan aspek sosial dan konteks budaya dalam pengembangan hukum. Sebagaimana Pasal 27 ayat (3) dan Pasal 45 ayat (3) UU ITE, teori hukum pembangunan berpandangan bahwa hukum harus berorientasi pada perdamaian dan keamanan masyarakat, sehingga hukum dapat lebih efektif dalam mencegah dan mengatasi permasalahan sosial serta menggunakan hukum sebagai alat pembaharuan dalam masyarakat.⁵ Tidak hanya itu dalam teori hukum pembangunan, Pasal 27 Ayat 3 dan Pasal 45 Ayat 3 UU ITE berfungsi sebagai landasan hukum untuk melindungi nama baik dan kehormatan seseorang serta mencegah tindakan yang dapat menyebabkan kerugian atau kerusakan.⁶

¹ Kuswan Hadji dkk., "Peran Mahkamah Konstitusi Dalam Penegakan Hukum Tata Negara," *Causa: Jurnal Hukum Dan Kewarganegaraan* 3, no. 5 (2024): 99–110.

² Amran Anshary Kelilauw and Zuhad Aji Firmantoro, "Analisis Legal Standing Dan Konsistensi Putusan Mahkamah Konstitusi Dalam Pengujian Materiil UU Nomor 7 Tahun 2017 Tentang Pemilihan Umum: Studi Kasus Putusan No. 90/PUU-XXI/2023," *Jurnal Ilmu Hukum, Humaniora Dan Politik* 4, no. 2 (2024): 98.

³ Irfan Santoso dkk., "Kebijakan Hukum Pidana Terhadap Perbuatan Melawan Hukum Dalam UU ITE Pasca Berlakunya Pedoman Implementasi Pasal-Pasal Tertentu UU ITE," *Locus Journal of Academic Literature Review* 3, no. 4 (2024): 331.

⁴ Alia Cahya Hakimi and Said Munawar, "Perbandingan Sanksi Pidana Pasal Tertentu Undang-Undang Informasi Dan Transaksi Elektronik (Uu Ite No. 11 Tahun 2008 Dengan No 19 Tahun 2016): Comparison Of Criminal Sanctions For Certain Article Of The Information And Electronic Transactions Law (Uu Ite)," *Journal Presumption of Law* 6, no. 1 (2024): 37.

⁵ Nuansa Falsafia Taufik, "Sertifikasi Produk Halal MUI Sebagai Strategi Pembangunan Ekonomi Masyarakat Indonesia Ditinjau Dengan Teori Hukum Pembangunan Mochtar Kusumaatmadja," *Interdisciplinary Explorations in Research Journal* 2, no. 1 (2024): 405.

⁶ Jilan Salma Tsabitah, Alfies Sihombing, and Yeni Nuraeni, "Ancaman Pidana Terhadap Kebebasan Berpendapat Sebagai Pelanggaran Hak Asasi Manusia Berdasarkan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2024

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, yang menjadi rumusan masalah penulis adalah mengidentifikasi pertimbangan hukum Mahkamah Konstitusi menolak permohonan pengujian Pasal 27 ayat (3) dan Pasal 45 ayat (3) Undang-Undang No. 19 Tahun 2016 yang kemudian ditinjau dari sudut teori hukum pembangunan terhadap Pasal-Pasal tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk mempelajari dan menganalisis pertimbangan Mahkamah Konstitusi menolak uji materi terhadap Pasal 27 ayat (3) dan Pasal 45 ayat (3) Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2016, serta mengaitkan keputusan tersebut dengan teori hukum pembangunan. Kajian seperti ini dapat bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang pertimbangan hukum yang mendasari keputusan Mahkamah Konstitusi serta untuk melihat bagaimana keputusan tersebut berdampak pada pembangunan hukum dalam konteks yang lebih luas.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Tabel 2.
Tinjauan Pustaka Penelitian

No	Peneliti	Objek Penelitian	Hasil dan Kesimpulan
1	Mega Dewi Kartika, Judul : “Analisis Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 1/PUU-XXI/2023 Berdasarkan Pendekatan Judicial Restraint”, Publish (2023)	Putusan MK No. 1/PUU-XXI/2023 yang dianalisis menggunakan konsep Judicial Restrain	Hakim dalam Putusan No. 1/PUU-XXI/2023 menerapkan konsep Judicial Restrain dengan amar putusannya ditolak seluruh permohonan pemohon karena objek Pasal 433, 434, dan 509 KUHP, yang diajukan uji materiil dan kedudukan pemohon tidak memenuhi syarat subyek sesuai dengan Pasal 51 UU MK
2	Fitriani Irianti, Listina, Lela Khairani dkk, Judul: “Fungsi dan Materi Muatan Undang-Undang No. 44 Tahun 2008 tentang Pornografi”, Publish (2023)	UU No. 44 Tahun 2008 tentang Pornografi, Fungsi UU, Kendala, Solusi dan dan keberlakuan dari UU tersebut	Hasil dan kesimpulan dari artikel ini menunjukkan bahwa, masih marak terjadi kasus-kasus pornografi di media sosial mengindikasikan bahwa penerapan dari UU No. 44 Tahun 2008 masih belum maksimal karena pengaruh teknologi dan globalisasi.
3	Sudarman Hia, Sehafati Hulu, Khomaini, Judul: “Upaya Restorative Justice Dalam Tindak Pidana Pencemaran Nama Baik Berdasarkan Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2016 Tentang Perubahan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 Tentang Informasi Dan Transaksi Elektronik”, Publish (2024)	UU No. 19 Tahun 2016 dengan kasus pencemaran nama baik dalam Pasal 27 ayat (3) UU tersebut dan diselesaikan dengan Restorative Justice	Upaya dalam pelaksanaan Restorative Justice pada perbuatan tindak pidana pencemaran nama baik di media sosial dapat dilakukan oleh korban dan pelaku tindak pidana untuk menyelesaikan masalah tersebut dengan melaksanakan mediasi, namun kasus perbuatan melawan hukum seperti memecah belah, radikalisme, SARA, dan separatisme belum bisa diterapkan Restorative Justice dalam penyelesaian perkaranya

Penulis dalam hal ini telah melakukan menganalisis beberapa literatur artikel jurnal, seperti Mega Dewi Kartika dalam artikelnya menjelaskan bagaimana hakim MK menggunakan konsep Judicial Restrain dalam Putusannya yang menolak uji materiil Pasal 433, 434, dan 509 KUHP. Fitriani Irianti dkk, juga dalam artikel yang berjudul “Fungsi dan

Tentang Perubahan Kedua Atas Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 Tentang Informasi Dan Transaksi Elektronik,” *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I* 10, no. 6 (2023): 1899.

Materi Muatan Undang-Undang No. 44 Tahun 2008 tentang Pornografi”, menjelaskan tentang betapa tingginya kasus pornografi di media sosial yang menunjukkan bahwa penerapan dari UU No. 44 Tahun 2008 tentang Pornografi masih belum maksimal. Sedangkan Sudarman Hia dkk, meneliti tentang bagaimana Restorative Justice diterapkan oleh korban dan pelaku tindak pidana pencemaran nama baik sebagai penyelesaian alternatif diluar pengadilan. Pada penelitian ini penulis menggunakan Pasal yang sama yakni tentang pencemaran nama baik. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Mega Dewi Kartika dan penelitian Fitriani Irianti penulis mendapatkan persamaan dalam hal penolakan uji materiil di MK. Penulis juga dalam penelitian ini memfokuskan pada implikasi dari penolakan uji materiil dengan ditinjau menggunakan teori hukum pembangunan Prof. Mucthar Kusumaatmadja.

C. METODOLOGI PENELITIAN

Penulis dalam hal ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan bersifat yuridis-normatif. Pendekatan ini bertujuan untuk menganalisis dan menginterpretasi hukum serta menganalisis pertimbangan hukum Mahkamah Konstitusi menolak uji materi dalam Putusan Nomor 78/PUU-XXI/2023. Putusan Mahkamah Konstitusi, peraturan perundang-undangan, dan komentar ahli dan praktisi hukum tata negara adalah sumber informasi untuk penelitian ini. Pengumpulan data juga melibatkan pemeriksaan menyeluruh terhadap literatur yang berkaitan dengan topik penelitian. Setelah itu, data diproses menggunakan metode analisis yang meliputi proses identifikasi, klasifikasi, dan interpretasi.

D. RESULTS AND DISCUSSION

1. Analisis Pertimbangan Hukum Mahkamah Konstitusi Menolak Uji Materi Pasal 27 ayat (3) dan Pasal 45 ayat (3) UU Nomor 19 Tahun 2016 Tentang ITE dalam Putusan MK Nomor 78/PUU-XXI/2023

UU ITE merupakan Undang- Undang yang mengatur tentang informasi dan transaksi elektronik yang berperan dalam dunia perdagangan serta pertumbuhan pada sektor ekonomi nasional untuk terciptanya masyarakat yang sejahtera. Materi UU ITE terbagi dalam dua jenis: yang *pertama* mengatur informasi dan transaksi elektronik, dan yang *kedua* mengatur semua tindakan yang dilarang oleh UU.⁷ Seperti yang dimaksud dalam Pasal 27 ayat (3) UU ITE, yang menyatakan bahwa setiap orang dengan sengaja dan tanpa hak mendistribusikan, membuat dapat mengakses, atau mendistribusikan informasi elektronik dan/atau dokumen elektronik yang mengandung penghinaan atau pencemaran nama baik, dianggap tidak efektif dalam menangani kejahatan *cyber*. Bunyi Pasal tersebut telah menjadi terlalu kriminalisasi dan dapat disalahgunakan. Ayat 3 Pasal 27 tidak menjelaskan secara eksplisit apa yang dianggap sebagai pelanggaran.⁸

Seperti yang dialami oleh Haris Azhar dkk, yang melakukan uji materi ke MK terhadap Pasal 27 ayat (3) dan Pasal 45 ayat (3) Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2016 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi

⁷ Vita Fajrin Jahriyah dkk., “Kebebasan Bereksprei Di Media Elektronik Dalam Perspektif Pasal 27 Ayat (3) Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2016 Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 Tentang Informasi Dan Pelayanan Transaksi Elektronik (UU ITE),” *Sosio Yustisia: Jurnal Hukum Dan Perubahan Sosial* 1, no. 2 (2021): 70.

⁸ Jahriyah dkk., 73.

Elektronik terhadap Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Permohonan ini didasari atas putusan Pengadilan Negeri Jakarta Timur yang menyandang mereka sebagai terdakwa akibat diberlakukannya Pasal-Pasal tersebut yang pada intinya mereka diduga telah mencemarkan nama baik Menteri Koordinator Bidang Kemaritiman dan Investasi Luhut Binsar Pandjaitan. Mereka dikriminalisasi setelah mengaplikasikan hak kebebasan berpendapat yang membahas hasil riset dan mengkritik potensi kesewenangan dan *conflict of interest* pejabat publik melalui kanal yang dapat diakses oleh publik. Sehingga dilaporkan menggunakan Pasal-Pasal yang mereka ajukan uji materi yakni Pasal 27 ayat (3) jo Pasal 45 ayat (3) UU ITE.

Haris Azhar dkk. beralasan bahwa Pasal 27 ayat (3) dan Pasal 45 ayat (3) bertentangan dengan UUD 1945 yakni Pasal 28 yang membahas tentang kebebasan berpendapat; kebebasan berserikat dan berkumpul. Selain itu Pasal 27 ayat (3) dan 45 ayat (3) tersebut berbahaya dan bertentangan dengan prinsip-prinsip negara demokrasi karena digunakan untuk membungkam, menghentikan, dan mengkriminalisasi kritik, pendapat dan keyakinan seseorang. Mereka juga beranggapan bahwa rumusan dalam Pasal 27 ayat (3) UU ITE menyandera hak konstitusional untuk memperoleh informasi, menyatakan pendapat, dan mengontrol kekuasaan.

Berdasarkan alasan-alasan hukum dan konstitusional tersebut Haris Azhar dkk. sebagai Pemohon memohon kepada Majelis Hakim Mahkamah Konstitusi yang memeriksa dan memutus pengujian Undang-Undang memberikan putusan yang salah satunya berbunyi "menyatakan Pasal 27 ayat (3) dan Pasal 45 ayat (3) Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2016 tentang perubahan atas Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik bertentangan UUD 1945 dan tidak mempunyai kekuatan hukum mengikat".

Terhadap pokok permohonan dari pemohon tersebut DPR RI dan pemerintah memberikan keterangan bahwa ketentuan Pasal 27 ayat (3) jo. Pasal 45 ayat (3) sejatinya telah diuji oleh Mahkamah Konstitusi dalam putusan MK yang terbaru Nomor 25/PUU-XII/2023. Sehingga putusan MK tersebut menjadi acuan untuk menerapkan dan menafsirkan Pasal yang diujikan, serta ada surat keputusan bersama (SKB) yang dibuat dan ditandatangani oleh Menteri Komunikasi dan Informatika RI yang pada pokoknya diberlakukan untuk menghindari kesalahan penafsiran yang dilakukan oleh penegak hukum.

Jika dilihat dalam putusan No. 78 PUU-XXI/2023 ini mahkamah mengemukakan bahwa, negara telah menjamin kebebasan warga negara untuk berserikat, berkumpul dan mengeluarkan pendapat sebagaimana ditentukan dalam Pasal 28 UUD 1945 yang menyatakan, "Kemerdekaan berserikat dan berkumpul, mengeluarkan pikiran dengan lisan dan tulisan dan sebagainya ditetapkan dengan undang-undang", dan Pasal 28E ayat (3) UUD 1945 yang menyatakan, "Setiap orang berhak atas kebebasan berserikat, berkumpul dan mengeluarkan pendapat",⁹ serta Pasal 28F UUD 1945 yang menyatakan, "Setiap orang berhak untuk berkomunikasi dan memperoleh informasi untuk mengembangkan pribadi dan lingkungan sosialnya, serta berhak untuk mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan,

⁹ Yusman Yusman and Yusika Riendy, "Menelusuri Makna Kebencian Antar Golongan Dalam Pasal 28 Ayat 2 Undang-Undang Informasi Dan Transaksi Elektronik," *Mizan: Journal of Islamic Law* 6, no. 2 (2022): 309.

mengolah, dan menyampaikan informasi dengan menggunakan segala jenis saluran yang tersedia”.¹⁰

Terkait kebebasan berpendapat tersebut, UUD 1945 juga telah mendelegasikan ke dalam beberapa undang-undang,¹¹ yakni antara lain dalam Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1998 tentang Kemerdekaan Menyampaikan Pendapat di Muka Umum pada huruf a dan huruf b konsiderans Menimbang yang menyatakan, “a. bahwa kemerdekaan menyampaikan pendapat di muka umum adalah hak asasi manusia yang dijamin oleh Undang-Undang Dasar 1945 dan Deklarasi Universal Hak-hak Asasi Manusia; b. bahwa kemerdekaan setiap warga negara untuk menyampaikan pendapat di muka umum merupakan perwujudan demokrasi dalam tatanan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara”, serta Pasal 1 ayat (1) dalam undang-undang yang sama yang menyatakan, “kemerdekaan menyampaikan pendapat adalah hak setiap warga negara untuk menyampaikan pikiran dengan lisan, tulisan, dan sebagainya secara bebas dan bertanggung jawab sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku”. Kemudian dalam Pasal 23 ayat (2) Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia¹² yang menyatakan, “Setiap orang bebas untuk mempunyai, mengeluarkan dan menyebarkan pendapat sesuai hati nuraninya, secara lisan dan atau tulisan melalui media cetak maupun elektronik dengan memperhatikan nilai-nilai agama, kesusilaan, ketertiban, kepentingan umum, dan keutuhan bangsa”, dan Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2013 tentang Organisasi Kemasyarakatan¹³ pada konsideran Menimbang huruf a yang menyatakan, “bahwa kebebasan berserikat, berkumpul, dan mengeluarkan pendapat merupakan bagian dari hak asasi manusia dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia yang dijamin oleh Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945”.

Berdasarkan uraian yang berkaitan dengan mengeluarkan pendapat dan pembatasannya di atas, mahkamah berpandangan bahwa pembatasan dalam menyampaikan pendapat adalah untuk memastikan pelaksanaan hak berpendapat dan berekspresi harus disesuaikan dengan norma dalam kehidupan masyarakat, serta hukum itu sendiri dan bukan berarti menyebabkan orang atau kelompok tertentu tidak dapat menggunakan haknya. Pembatasan ini bertujuan untuk menangkai bentuk ekspresi yang menyerukan propaganda perang, diskriminasi, pelecehan dan lain-lain yang melanggar norma HAM. Tidak hanya itu, pembatasan terhadap kebebasan berpendapat dan berekspresi hanya diperkenankan dalam kondisi mendasar yaitu keadaan darurat yang mengancam kehidupan bangsa dan negara, dan itupun harus ada pernyataan resmi dari pemerintah bahwa negara dalam keadaan darurat sebagaimana diatur dalam Komentar Umum No. 29 yang dikeluarkan oleh Komite Hak Asasi Manusia PBB yang pada intinya menyatakan bahwa pada saat keadaan darurat, dengan ada konsekuensi pengurangan, pembatasan, atau pembekuan hak, seharusnya bertindak sesuai dengan ketentuan konstitusi dan Undang-Undang.

¹⁰ Galang Antar Nusa, “Implementasi Pasal 28F UUD NRI 1945 Terkait Hak Masyarakat Memperoleh Informasi Di Kalurahan Karang Sari Kabupaten Kulon Progo” (Universitas Islam Indonesia, 2023), 6.

¹¹ Nur Lian, “Sistem Paw Anggota DPR RI Oleh Partai Politik Menurut Prinsip Kedaulatan Rakyat,” *SUPREMASI: Jurnal Hukum* 6, no. 2 (2024): 132.

¹² Hardi Ligua, Syahrudin Nawi, and Muhammad Arif, “Efektivitas Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia Terhadap Hak Memperoleh Keadilan,” *Journal of Lex Theory (JLT)* 5, no. 1 (2024): 342.

¹³ M Yusuf, Muh Fitriadi, and La Ode Bariun, “Analisis Faktor Penghambat Pengawasan Kegiatan Organisasi Kemasyarakatan (Ormas) Di Provinsi Sulawesi Tenggara,” *Sultra Research of Law* 6, no. 1 (2024): 4.

Mahkamah Konstitusi selanjutnya berpandangan bahwa, meskipun kebebasan berpendapat tidak bersifat absolut dan tetap tunduk pada batasan-batasan yang diatur oleh UU demi menjaga ketertiban dan keamanan serta menghormati hak dan kebebasan orang lain yang menjunjung tinggi nilai-nilai demokrasi dan hukum yang berlaku, namun pembatasan tersebut jangan sampai memberangus keberanian dan kejujuran seseorang untuk menyampaikan pendapat secara kritis dan terbuka. Dengan kata lain, pembatasan ini harus menjamin dan melindungi HAM.

Pertimbangan Mahkamah Konstitusi atas permohonan pengujian Pasal 27 ayat (3) dan Pasal 45 ayat (3) UU 19/2016 bahwa terhadap pengujian Pasal tersebut, presiden ternyata telah mengesahkan dan mengundangkan UU No. 1 Tahun 2024 tentang perubahan kedua atas UU No. 11 Tahun 2008 tentang ITE pada tanggal 2 Januari 2024, atas dasar ini maka Pasal yang diajukan oleh Haris Azhar dkk dalam hal ini UU 11/2008 dan UU 19/2016 objeknya telah berubah menjadi UU 1/2024, maka objek permohonan yang diajukan menurut Mahkamah Konstitusi sudah tidak ada lagi sehingga MK berpendapat permohonan mereka telah kehilangan objek. Oleh karena kehilangan objek maka permohonan pengujian Pasal 27 ayat (3) dan Pasal 45 ayat (3) UU 19/2016 telah kehilangan objek maka mahkamah tidak mempertimbangkan lebih lanjut dan menolak permohonan Haris Azhar dkk tentang Pasal 27 ayat (3) dan Pasal 45 ayat (3).

2. Tinjauan Teori Hukum Pembangunan

Teori hukum pembangunan pertama kali muncul dari ide Mochtar Kusumaatmadja pada awal tahun 1970-an. Beliau adalah Menteri Kehakiman pada saat itu. Fokus pemikirannya adalah pada apa arti hukum dan fungsi dalam masyarakat; hukum sebagai norma sosial; hukum dan kekuasaan; dan hukum sebagai alat untuk mengubah masyarakat. Teori Hukum dan Pembangunan Mochtar Kusumaatmadja bekerja dengan baik dengan masyarakat Indonesia dan sistem penegakan hukum. Ini menunjukkan bahwa Teori Hukum dan Pembangunan masih merupakan landasan penting dalam kajian ilmiah dan kebijakan legislasi dan aplikasi. Ini menunjukkan bahwa hukum dapat membantu pembaharuan masyarakat Indonesia secara aktif.¹⁴

Menurut teori hukum pembangunan, tujuan hukum adalah untuk menciptakan kedamaian, atau ketertiban, dalam masyarakat atau hukum dapat dijadikan untuk merevitalisasi masyarakat.¹⁵ Kepastian hukum diperlukan untuk mewujudkan perdamaian dalam interaksi sosial dan pergaulan antar individu dalam masyarakat. Untuk mencapai keadilan yang berbeda-beda dari segi substansi dan ukuran menurut masyarakat dan zamannya adalah tujuan hukum yang lain.¹⁶

Mochtar Kusuma Atmaja dalam tulisan berjudul “Pembinaan Hukum dalam Rangka Pembangunan Nasional”, menyatakan: “Pembangunan disini tentunya yang dimaksudkan adalah pembangunan dalam arti luas yang meliputi segala bidang kehidupan masyarakat. Masyarakat yang sedang membangun bercirikan perubahan dan peranan hukum dalam pembangunan adalah untuk menjamin bahwa, perubahan itu terjadi secara teratur. Karena, baik perubahan maupun ketertiban (keteraturan) merupakan tujuan kembar daripada masyarakat yang sedang membangun, maka hukum menjadi alat yang tak dapat diabaikan

¹⁴ Arya Setya Novanto and Ratna Herawati, “Efektivitas Undang-Undang Cipta Kerja Dalam Pembangunan Hukum Indonesia,” *Jurnal USM Law Review* 5, no. 1 (2022): 405.

¹⁵ Luwes Dwi Triani dkk., “Pengaruh Modernisasi Terhadap Pemeliharaan Tanah Ulayat Di Minangkabau,” *Birokrasi: Jurnal Ilmu Hukum Dan Tata Negara* 2, no. 2 (2024): 146.

¹⁶ Abdul Aziz Nasihuddin dkk., “Teori Hukum Pancasila,” n.d., 31–32.

dalam proses pembangunan. Dalam proses pembangunan itu peranan hukum adalah sebagai sarana pembangunan masyarakat”. Jika hukum digunakan untuk membawa perubahan, tentunya harus sesuai dengan keanekaragaman masyarakat Indonesia. Selain itu, hukum Indonesia didasarkan pada positivisme, yang berarti bahwa hukum harus mengikuti aturan tertulis. Positivisme menganggap aturan tertulis sebagai cara untuk menyampaikan hukum.¹⁷ Menurut Mochtar, menggunakan hukum sebagai alat sama dengan hukum lama di Indonesia yang dibuat oleh Belanda. Sehingga pilihan kata “sarana” lebih tepat daripada “alat” untuk pembangunan hukum karena sifatnya lebih luas.¹⁸

Pada dasarnya hukum yang diinginkan adalah hukum yang memberikan kemanfaatan dan mampu menjadi sarana pembangunan bukan menjadi alat pembangunan. Hukum harus membantu perubahan dalam masyarakat karena masyarakat yang sedang membangun merupakan masyarakat yang berubah cepat.¹⁹ Dalam penjelasan lebih lanjut, beliau menyatakan bahwa tujuan utama hukum tidak dapat direduksi hanya untuk menjaga perdamaian. Sebaliknya, tujuan hukum lainnya adalah tercapainya keadilan yang bervariasi dalam isi dan ukurannya sesuai dengan perkembangan masyarakat di tempat dan waktu tertentu. Jadi di satu sisi, tetap menjaga kepastian hukum, dan di sisi lain mengeksplorasi arti keadilan yang berkembang dalam masyarakat.²⁰

Berdasarkan analisis pertimbangan hukum dari Putusan MK Nomor 78/PUU-XXI/2023, perkara uji materi tentang Pasal 27 ayat (3) dan Pasal 45 ayat (3) UU ITE ternyata telah kehilangan objek karena telah dilakukan perubahan kedua atas UU 11/2008, yakni UU Nomor 1 Tahun 2024, yang diperkuat untuk melindungi hak-hak korban dari kejahatan cyber.²¹ Penulis menemukan bahwa dalam Pasal 27 UU No. 1 Tahun 2024 telah berubah menjadi 2 ayat dan disisipkan tambahan 2 Pasal yakni Pasal 27A dan Pasal 28B. Berikut tabel perbandingan bunyi Pasal 27 ayat (3) dan Pasal 45 ayat (3) UU 19/2016 dan Pasal 27 dan Pasal 45 UU 1/2024.

Tabel 2.

Perbandingan Pasal 27 ayat (3) UU 19/2016 dengan UU 1/2024.

No	Undang-Undang No. 19 Tahun 2016	Undang-Undang No. 1 Tahun 2024
1	Pasal 27 ayat (3) “Ketentuan pada ayat ini mengacu pada ketentuan pencemaran nama baik dan/ atau fitnah yang diatur dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP).”	Pasal 27 ayat (1) "setiap orang dengan sengaja dan tanpa hak menyiarkan, mempertunjukkan, mendistribusikan, mentransmisikan, dan/atau membuat dapat diaksesnya Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik yang memiliki muatan yang melanggar kesusilaan untuk diketahui umum", ayat (2) menerangkan "Setiap Setiap Orang

¹⁷ Nadya Rudianti Putri, Dinie Anggraeni Dewi, and Muhammad Irfan Adriansyah, “Analisa Penerapan Pancasila Dalam Paradigma Hukum Dan Ketahanan Nasional Di Indonesia,” *PRIMER: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 1 (2024): 47.

¹⁸ Nata Sundari, Fasya Zahra Luthfiyah, and Windi Rahmawati, “Peran Hukum Sebagai Alat Rekalitas Masyarakat Menurut Roscoe Pound,” *Das Sollen: Jurnal Kajian Kontemporer Hukum Dan Masyarakat* 2, no. 01 (2024): 11–12.

¹⁹ Nor Fadillah, “Tinjauan Teori Hukum Pembangunan Mochtar Kusumaatmadja Dalam Undang-Undang Ibu Kota Negara (IKN),” *Supremasi Hukum: Jurnal Kajian Ilmu Hukum* 11, no. 1 (2022): 54.

²⁰ Fira Saputri Yanuari, “Konstruksi Teori Hukum Pembangunan Dalam Formulasi Energi Mix Policy Di Indonesia,” *Jurnal Rechts Vinding: Media Pembinaan Hukum Nasional* 11, no. 3 (2022): 361.

²¹ Ira Febriana and Shifa Intan Rahma, “Analisis Kebijakan UU Nomor 1 Tahun 2024 (Untuk Penanganan Cyber Bullying) Dengan Perspektif Problem Tree Analysis,” *Journal of Research and Development on Public Policy* 3, no. 2 (2024): 116.

		dengan sengaja dan tanpa hak mendistribusikan, mentransmisikan, dan/atau membuat dapat diaksesnya Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik yang memiliki muatan perjudian". Pasal 27A "Setiap orang dengan sengaja menyerang kehormatan atau nama baik orang lain dengan cara menuduhkan suatu hal, dengan maksud supaya hal tersebut diketahui umum dalam bentuk Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik yang dilakukan melalui Sistem Elektronik." Pasal 27B ayat (1) " setiap orang dengan sengaja dan tanpa hak mendistribusikan dan/atau mentransmisikan Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik, dengan maksud untuk menguntungkan diri sendiri atau orang lain secara melawan hukum, memaksa orang lain dengan ancaman kekerasan untuk: a. Memberikan suatu barang yang sebagian atau seluruhnya milik orang tersebut atau milik orang lain; atau b. Memberi utang, membuat pengakuan utang, atau menghapuskan Piutang. Ayat (2) "Setiap orang dengan sengaja dan tanpa hak mendistribusikan dan/atau mentransmisikan Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik, dengan maksud untuk menguntungkan diri sendiri atau orang lain secara melawan hukum, dengan ancaman pencemaran atau dengan ancaman akan membuka rahasia, memaksa orang supaya: a. Memberikan suatu barang yang sebagian atau seluruhnya milik orang tersebut atau milik orang lain; atau b. Memberi utang, membuat pengakuan utang, atau menghapuskan piutang."
2	Pasal 45 ayat (3) "Setiap orang Yang dengan sengaja dan tanpa hak mendistribusikan dan/atau mentransmisikan dan/atau membuat dapat diaksesnya Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik yang memiliki muatan penghinaan dan/atau pencemaran nama baik sebagaimana yang dimaksud Pasal 27 ayat (3) dipidana dengan penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 750.000.000.00 (tujuh ratus lima puluh juta rupiah)".	Pasal 45 ayat (3) "setiap orang yang dengan sengaja dan tanpa hak mendistribusikan, mentransmisikan, dan/atau membuat dapan diaksesnya Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik yang memiliki muatan perjudian sebagaimana dimaksud dalam Pasal 27 ayat (2) dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 10.000.000.000,00 (sepuluh miliar rupiah)".

Terlihat perbedaan yang sangat jelas terhadap bunyi Pasal-Pasal yang di amandemen di atas. Seperti Pasal 27 yang hanya terdiri 2 ayat saja dengan Pasal tambahan Pasal 27A dan Pasal 27B. Terlihat dalam Pasal 27 ayat (2) UU No. 1 Tahun 2024 diperjelas objek kejahatan yang dilakukan yakni, mendistribusikan sehingga dapat teraksesnya informasi elektronik yang berisi perjudian, yang apabila dilanggar akan dipidana paling lama 10 tahun dan/atau denda paling banyak sepuluh miliar rupiah.

Teori hukum pembangunan menyatakan bahwa hukum harus digunakan untuk menciptakan keadilan, kesamaan di hadapan hukum, dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Teori hukum pembangunan, yang jika dikaitkan dengan Pasal 27 dan Pasal 45

UU 1/2024, menyatakan bahwa hukum harus berorientasi pada keuntungan, menggunakan keadilan restoratif, dan melakukan pengawasan dan pengendalian yang efektif terhadap pelanggaran hukum. Penulis berpendapat teori hukum pembangunan sangat relevan dalam memberikan pandangan masalah hukum tentang pertimbangan dari MK menolak uji materiil terhadap Pasal 27 ayat (3) dan Pasal 45 ayat (3) UU 19/2016 yang terjadi dalam putusan MK Nomor 78/PUU-XXI/2023. Karena hal ini didukung oleh dua aspek:

a. Persamaan kedudukan

Perlindungan hukum terhadap warga negara diatur dalam Pasal 27 ayat 3 dan Pasal 45 ayat 3 UU No. 19 Tahun 2016 dengan perubahan terbarunya UU No. 1 Tahun 2024, tidak hanya itu perlindungan atas hak warga negara Indonesia juga diatur dalam Pasal 28 UUD 1945. Menurut teori hukum pembangunan, warga negara harus diperlakukan secara adil dan tidak diskriminatif oleh penegakan hukum.²² Hukum sebagai penjaga hukum merupakan asas mutlak yang ada dalam suatu negara berdasarkan asas *rule of the rule of law*. Mendukung hukum serta keadilan serta melindungi kehormatan dan integritas negara adalah tujuan utama setiap warga negara.²³ Dalam hal ini, teori pembangunan memastikan bahwa hukum harus membantu mewujudkan keadilan dan kesamaan kedudukan di hadapan hukum.²⁴

b. Produk hukum yang berorientasi pada kemanfaatan

Teori hukum pembangunan juga menekankan bahwa kebijakan hukum yang berorientasi pada keuntungan sangatlah penting. Kebijakan hukum yang berorientasi pada kemanfaatan, berarti bahwa hukum harus berfungsi untuk meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat dan mencegah pelanggaran hukum.²⁵ Dalam hal ini, teori pembangunan hukum mengatakan bahwa hukum harus berorientasi pada kemanfaatan dan tidak hanya pada pemeliharaan hukum. Meskipun banyak masyarakat yang merasa terkekang dengan adanya UU ITE ini, penulis berpendapat bahwa kebebasan juga perlu dibatasi namun harus diatur secara jelas dan komprehensif, agar tidak terjadi sewenang-wenang terhadap hak orang lain dan produk hukum yang dilahirkan berorientasi pada kemanfaatan dan kepastian hukum seiring dengan perkembangan zaman.

E. KESIMPULAN

Pertimbangan Mahkamah Konstitusi atas permohonan pengujian Pasal 27 ayat (3) dan Pasal 45 ayat (3) UU 19/2016 (UU ITE) bahwa terhadap pengujian Pasal tersebut telah dilakukan perubahan kedua atas UU ITE, sehingga Mahkamah Konstitusi menilai perkara yang diajukan telah kehilangan objek perkaranya karena telah dilakukan amandemen terhadap Pasal tersebut. Terhadap pertimbangan MK tersebut, teori hukum pembangunan memberikan pandangan bahwa, hukum harus membantu perubahan dalam masyarakat karena masyarakat yang sedang membangun merupakan masyarakat yang berubah cepat. Ini

²² Savina Anggun Lestari dkk., "Analisis Tantangan Negara Hukum Dalam Menegakkan Hukum Tata Negara Di Era Digital," *Jurnal Relasi Publik* 1, no. 2 (2023): 41.

²³ Christine S T Kansil and Feriza Alfiani, "Menganalisis Pelanggaran Kode Etik Profesi Kehakiman Sebagai Aparat Penegak Hukum Di Indonesia," *Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora* 4, no. 2 (2024): 83.

²⁴ Rasmala Dewi, Safrin Salam, and Muh Sutri Mansyah, "Penyuluhan Hukum Pemberian Bantuan Hukum Bagi Masyarakat Kurang Mampu," *Journal Of Human And Education (JAHE)* 4, no. 1 (2024): 122–23.

²⁵ Erviyanti Rosmaida and Irwan Triadi, "Pelaksanaan Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL) Di Indonesia Dalam Rangka Penegakan Hukum Lingkungan Hidup," *Amandemen: Jurnal Ilmu Pertahanan, Politik Dan Hukum Indonesia* 1, no. 2 (2024): 48.

menjadikan UU ITE harus menjadi sarana untuk perubahan dalam masyarakat, terlebih Pasal 27 ayat (2) UU 1/2024 telah memberikan penjelasan yang spesifik terhadap perbuatan kejahatan yang berupa penyebaran akses informasi elektronik yang berisi perjudian di mana pengaturan ini sesuai dengan tujuan hukum menurut teori hukum pembangunan yakni, untuk menciptakan kedamaian, atau ketertiban, dalam masyarakat atau hukum dapat dijadikan untuk merevitalisasi masyarakat.

REFERENSI

- Dewi, Rasmala, Safrin Salam, and Muh Sutri Mansyah. "Penyuluhan Hukum Pemberian Bantuan Hukum Bagi Masyarakat Kurang Mampu." *Journal Of Human And Education (JAHE)* 4, no. 1 (2024): 121–28.
- Fadillah, Nor. "Tinjauan Teori Hukum Pembangunan Mochtar Kusumaatmadja Dalam Undang-Undang Ibu Kota Negara (IKN)." *Supremasi Hukum: Jurnal Kajian Ilmu Hukum* 11, no. 1 (2022): 45–65.
- Febriana, Ira, and Shifa Intan Rahma. "Analisis Kebijakan UU Nomor 1 Tahun 2024 (Untuk Penanganan Cyber Bullying) Dengan Perspektif Problem Tree Analysis." *Journal of Research and Development on Public Policy* 3, no. 2 (2024): 113–23.
- Hadji, Kuswan, Adina Latifaturrohman, Dwi Lestari, Aina Sarah Hafawati, Tasya Putri Irawan, Nur Wahid Muharrom, and Deaz Aji Pratama. "Peran Mahkamah Konstitusi Dalam Penegakan Hukum Tata Negara." *Causa: Jurnal Hukum Dan Kewarganegaraan* 3, no. 5 (2024): 99–110.
- Hakimi, Alia Cahya, and Said Munawar. "Perbandingan Sanksi Pidana Pasal Tertentu Undang-Undang Informasi Dan Transaksi Elektronik (Uu Ite No. 11 Tahun 2008 Dengan No 19 Tahun 2016): Comparison Of Criminal Sanctions For Certain Article Of The Information And Electronic Transactions Law (Uu Ite)." *Journal Presumption of Law* 6, no. 1 (2024): 33–48.
- Jahriyah, Vita Fajrin, Moch Tommy Kusuma, Kuni Qonitazzakiyah, and Muh Ali Fathomi. "Kebebasan Bereksprei Di Media Elektronik Dalam Perspektif Pasal 27 Ayat (3) Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2016 Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 Tentang Informasi Dan Pelayanan Transaksi Elektronik (UU ITE)." *Sosio Yustisia: Jurnal Hukum Dan Perubahan Sosial* 1, no. 2 (2021): 65–87.
- Kansil, Christine S T, and Feriza Alfiani. "Menganalisis Pelanggaran Kode Etik Profesi Kehakiman Sebagai Aparat Penegak Hukum di Indonesia." *Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora* 4, no. 2 (2024): 82–91.
- Kelilauw, Amran Anshary, and Zuhad Aji Firmantoro. "Analisis Legal Standing Dan Konsistensi Putusan Mahkamah Konstitusi Dalam Pengujian Materiil UU Nomor 7 Tahun 2017 Tentang Pemilihan Umum: Studi Kasus Putusan No. 90/PUU-XXI/2023." *Jurnal Ilmu Hukum, Humaniora Dan Politik* 4, no. 2 (2024): 97–107.
- Lestari, Savina Anggun, Muhammad Rijal Sadida, Risyan Putri Maharani, and Intan Wahyuningtyas Andini. "Analisis Tantangan Negara Hukum Dalam Menegakkan Hukum Tata Negara Di Era Digital." *Jurnal Relasi Publik* 1, no. 2 (2023): 29–43.
- Lian, Nur. "Sistem Paw Anggota DPR RI Oleh Partai Politik Menurut Prinsip Kedaulatan Rakyat." *SUPREMASI: Jurnal Hukum* 6, no. 2 (2024): 128–47.
- Ligua, Hardi, Syahrudin Nawi, and Muhammad Arif. "Efektivitas Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia Terhadap Hak Memperoleh Keadilan." *Journal of Lex Theory (JLT)* 5, no. 1 (2024): 337–58.

- Nasihuddin, Abdul Aziz, M M SH, M H Eko Arief Wibowo, Kartika Winkar Setya Sulyanati, Nurani Ajeng Tri Utami, Kodrat Alam, Toni Riyamukti, Adi Kusyadi, Saefullah Yamin Suhendar, and Wafa Nihayati Inayah. "TEORI HUKUM PANCASILA," n.d.
- Novanto, Arya Setya, and Ratna Herawati. "Efektivitas Undang-Undang Cipta Kerja Dalam Pembangunan Hukum Indonesia." *Jurnal USM Law Review* 5, no. 1 (2022): 401–11.
- Nusa, Galang Antar. "Implementasi Pasal 28F UUD NRI 1945 Terkait Hak Masyarakat Memperoleh Informasi Di Kalurahan Karang Sari Kabupaten Kulon Progo." Universitas Islam Indonesia, 2023.
- Putri, Nadya Rudianti, Dinie Anggraeni Dewi, and Muhammad Irfan Adriansyah. "Analisa Penerapan Pancasila Dalam Paradigma Hukum Dan Ketahanan Nasional Di Indonesia." *PRIMER: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 1 (2024): 46–52.
- Rosmaida, Erviyanti, and Irwan Triadi. "Pelaksanaan Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL) Di Indonesia Dalam Rangka Penegakan Hukum Lingkungan Hidup." *Amandemen: Jurnal Ilmu Pertahanan, Politik Dan Hukum Indonesia* 1, no. 2 (2024): 47–65.
- Santoso, Irfan, Alvi Syahrin, Mahmud Mulyadi, and Agusmidah Agusmidah. "Kebijakan Hukum Pidana Terhadap Perbuatan Melawan Hukum Dalam UU ITE Pasca Berlakunya Pedoman Implementasi Pasal-Pasal Tertentu UU ITE." *Locus Journal of Academic Literature Review* 3, no. 4 (2024): 329–35.
- Sundari, Nata, Fasya Zahra Luthfiyah, and Windi Rahmawati. "Peran Hukum Sebagai Alat Rekayasa Masyarakat Menurut Roscoe Pound." *Das Sollen: Jurnal Kajian Kontemporer Hukum Dan Masyarakat* 2, no. 01 (2024).
- Taufik, Nuansa Falsafiah. "Sertifikasi Produk Halal MUI Sebagai Strategi Pembangunan Ekonomi Masyarakat Indonesia Ditinjau Dengan Teori Hukum Pembangunan Mochtar Kusumaatmadja." *Interdisciplinary Explorations in Research Journal* 2, no. 1 (2024): 401–17.
- Triani, Luwes Dwi, Dean Power Saragih, Muhammad Aldo Savero, Achmad Rizky Airlangga, Nanjelina Adinda Fazya, Aqila Husna, and Agung Widya Setya Pratama. "Pengaruh Modernisasi Terhadap Pemeliharaan Tanah Ulayat Di Minangkabau." *Birokrasi: Jurnal Ilmu Hukum Dan Tata Negara* 2, no. 2 (2024): 146–57.
- Tsabitah, Jilan Salma, Alfies Sihombing, and Yeni Nuraeni. "Ancaman Pidana Terhadap Kebebasan Berpendapat Sebagai Pelanggaran Hak Asasi Manusia Berdasarkan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2024 Tentang Perubahan Kedua Atas Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 Tentang Informasi Dan Transaksi Elektronik." *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I* 10, no. 6 (2023).
- Yanuari, Fira Saputri. "Konstruksi Teori Hukum Pembangunan Dalam Formulasi Energi Mix Policy Di Indonesia." *Jurnal Rechts Vinding: Media Pembinaan Hukum Nasional* 11, no. 3 (2022).
- Yusman, Yusman, and Yusika Riendy. "Menelusuri Makna Kebencian Antar Golongan Dalam Pasal 28 Ayat 2 Undang-Undang Informasi Dan Transaksi Elektronik." *Mizan: Journal of Islamic Law* 6, no. 2 (2022): 307–20.
- Yusuf, M, Muh Fitriadi, and La Ode Bariun. "Analisis Faktor Penghambat Pengawasan Kegiatan Organisasi Kemasyarakatan (Ormas) Di Provinsi Sulawesi Tenggara." *Sultra Research of Law* 6, no. 1 (2024): 1–7.

Eksplorasi Anak oleh Orang Tua sebagai Pengemis di Kota Pontianak menurut Perspektif Hukum Islam

Rivany Anandya

Institut Agama Islam Pontianak

rivanyanandya2@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui bagaimana Hukum Islam memandang eksploitasi anak, serta apa yang menjadi penyebab orang tua melakukan eksploitasi terhadap anak menjadi pengemis di kota Pontianak, selain itu penelitian ini menganalisis Upaya hukum yang telah dilakukan oleh pemerintah daerah kota Pontianak untuk menangani fenomena pengemis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan narasumber yang terkait dengan masalah penelitian. Data sekunder diperoleh dari literatur teori dan peraturan hukum yang terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Qur'an dan Kompilasi Hukum Islam kontra dengan eksploitasi anak, bahwa ekonomi dan lingkungan adalah dua faktor yang menyebabkan pengemis anak tereksploitasi oleh orang tuanya, orang tua memerintahkan anak mengemis untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga yang tidak dapat diatasi oleh orang tuanya. Sehingga dengan ini menunjukkan perlunya sosialisasi terhadap orang tua terkait larangan mengemis serta perlindungan hak anak, Aparat penegak hukum harus lebih aktif dalam menegakkan hukum terhadap masalah eksploitasi anak oleh orang tua untuk mengemis, karena itu merupakan bentuk perampasan hak atas anak.

Kata kunci: eksploitasi, hukum Islam, pengemis anak

A. PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara berkembang dengan jumlah populasi yang besar, bahkan menempati peringkat atas negara berkembang terbanyak di dunia. Ini berdampak pada perekonomian negara, dengan rata-rata penghasilan masyarakat yang rendah (Putra, 2019). Akibatnya, Indonesia dianggap sebagai negara miskin, dengan banyak terjadi kemiskinan di seluruh negara, seperti adanya pengamen, pengemis, tukang minta-minta, gelandangan, dan orang jalanan lainnya. Pengemis dari yang dewasa hingga anak-anak. semua bentuk penindasan dan kekerasan hendaklah dijauhkan dari anak-anak, mereka haruslah dilindungi (Apsari, 2021). Anak tidak boleh dipekerjakan apalagi membahayakan Kesehatan fisik, pendidikanannya, anak juga memiliki hak yang harus dijunjung tinggi

(Nurusshobah, 2019), Pemerintah bertanggung jawab untuk melindungi anak-anak dalam kasus eksploitasi anak oleh siapa pun (Akbar, 2020).

Eksplorasi dapat didefinisikan sebagai perbuatan atau tindakan yang dilakukan untuk mendapatkan keuntungan atau pemanfaatan dengan berlebihan dan penuh dengan kesewenang-wenangan tanpa tanggung jawab (Aswan I, 2023). Banyak anak yang dieksplorasi oleh orang tuanya, yaitu menyuruh mereka bekerja sebagai pengemis untuk memenuhi kebutuhan keluarga yang bukan merupakan tanggung jawabnya. Akibatnya, anak-anak kehilangan hak mereka untuk belajar dan bermain di usia yang masih kecil. Selain itu, anak-anak pengemis Pontianak tidak boleh digunakan untuk mencari uang untuk hidup. Mereka seharusnya memiliki kesempatan untuk bermain dan belajar, serta hak-hak anak yang seharusnya mereka miliki, yaitu perlindungan dan pengampunan. Berdasarkan penjelasan di atas peneliti ingin melakukan sebuah penelitian ini dengan berupa judul "Eksplorasi Anak oleh Orang Tua Menjadi Pengemis di Pontianak Menurut Perspektif Hukum Islam."

B. TINJAUAN PUSTAKA

Peneliti melihat penelitian lain tentang eksploitasi anak oleh orang tua (Akbar, 2020), yang menemukan alasan mengapa orang tua mengorbankan anaknya untuk mengemis di Yogyakarta. Selain itu, dengan tujuan penelitian untuk menyelidiki tindakan pemerintah dan lembaga lain yang berkaitan untuk menangani orang tua yang menggunakan anaknya menjadi pengemis.

Hasil penelitian (Ariani, 2022) menunjukkan bahwa (1) penyebabnya adalah kekurangan ekonomi; bahwa hubungan orang tua yang hancur dapat terjadi karena berbagai alasan, termasuk perbuatan yang tidak bersesuaian antara peran dan fungsi mereka sebagai suami atau istri, seperti KDRT, adanya perselingkuhan di antara suami istri adanya pihak ketiga yang mengancam keluarga (2) efek eksploitasi pada pertumbuhan anak termasuk hilang fokus, ketidakmampuan untuk menerima keadaan seutuhnya, masalah psikologis anak, dan penurunan keinginan untuk belajar.

Walaupun bukan hal baru dalam dunia penelitian. meskipun tema penelitian sama, metode penelitian, lokasi penelitian, dan latar belakang masalah berbeda, meski demikian tidak berarti bahwa pembahasan mengenai eksploitasi anak oleh orang tua sudah tidak lagi penting atau dilupakan. Dengan ini peneliti ingin mengkaji bagaimana pandangan hukum Islam terkait eksploitasi anak, apa faktor yang menyebabkan eksploitasi anak oleh orang tua sebagai pengemis yang terjadi di kota Pontianak, serta upaya hukum yang dilakukan pemerintah daerah untuk menangani masalah ini.

C. METODOLOGI PENELITIAN

Peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk menganalisis data. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi, data primer yaitu observasi berupa pengamatan yang mendalam terhadap perilaku pengemis, wawancara dilakukan dengan 2 orang pengemis anak, dan dokumentasi berupa foto, digunakan untuk menganalisis data dan menghasilkan kalimat yang tersusun secara logis, teratur dan efektif. Bahan hukum primer seperti Al-Qur'an, Kompilasi Hukum Islam, bahan hukum sekunder seperti Pasal 42 huruf e Peraturan Daerah Kota Pontianak Nomor 19 Tahun 2021, serta data sekunder seperti jurnal, literatur, karya ilmiah, hasil penelitian terdahulu dan lainnya yang terkait dengan Eksploitasi Anak Pengemis oleh orang

tua. Studi ini berfokus pada eksploitasi anak sebagai pengemis oleh orang tua di Kota Pontianak. Selanjutnya, penulis akan menyelidiki fenomena pengemis anak oleh orang tua yang ada di Pontianak.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Eksploitasi anak

Eksploitasi ialah tindakan yang tidak pantas untuk mengusahakan, mendayagunakan, atau memanfaatkan tenaga orang lain untuk mendapat keuntungan personal maupun pemerasan tenaga orang lain. Eksploitasi berupa memaksa seorang untuk melakukan suatu hal untuk kepentingannya (Amiruddin, 2007). Dalam pasal 330 KUH Perdata, tidak menggunakan kata anak untuk mendeskripsikan anak tetapi menggunakan kata belum dewasa untuk mendefinisikan siapa pun yang belum mencapai 21 tahun ataupun belum pernah dinyatakan menikah. (Siregar, 2022). Eksploitasi anak diartikan sebagai perlakuan kepada anak dengan sewenang-wenang dan diskriminatif. Ini dilakukan dengan tanpa mempertimbangkan pertumbuhan anak (Jannah, 2022).

2. Eksploitasi Anak sebagai Pengemis Ditinjau dari Hukum Islam

Anak dalam bahasa arab disebut *Walad*, jamaknya *Awlad*, adalah sebuah karunia yang harus dijaga dan disyukuri. Pemeliharaan Anak dalam Islam disebut *Hadhanah*, dalam Kompilasi Hukum Islam (KHI) diatur pada pasal 77 menekankan tanggung jawab orang tua terhadap anaknya. Ada beberapa hal yang penulis soroti. Pertama, suami serta istri memiliki kewajiban yang besar dalam membuat rumah tangga ideal yakni rumah tangga yang bahagia dan rukun. Kedua, pernikahan antara suami dan istri haruslah pernikahan yang sehat, saling menghormati, mencintai, menyayangi, mendukung, dan melayani. Ketiga, adanya tanggung jawab yang besar dalam pengasuhan dan pendidikan keturunannya, hal ini mencakup berbagai aspek baik mental dan fisiknya, spiritual, serta tumbuh kembangnya. Keempat, menjaga kehormatan antara suami dan istri adalah tanggung jawab mereka sendiri. Kelima, semua tanggung jawab itu harus dilaksanakan dan apabila salah satu pihak tidak memenuhi tugasnya, maka pihak lain dapat mengajukan ke pengadilan agama (Dahlan, (2020)).

Orang tua yang memiliki kewajiban tidak seharusnya melakukan hal keji kepada anak seperti melakukan eksploitasi terhadapnya, anak haruslah dipenuhi segala kebutuhannya, baik lahir maupun batinnya, anak mesti dibebaskan dari segala tekanan dan paksaan, anak memiliki hak untuk dilindungi, disayangi oleh orang tua. Eksploitasi anak diartikan sebagai Keluarga atau masyarakat memperlakukan anak dengan sewenang-wenang dan diskriminatif. Ini dilakukan dengan tanpa mempertimbangkan pertumbuhan anak (Jannah, 2022). Dalam surah Ali Imran ayat 14, Allah ﷻ berfirman:

رُبِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ۗ ذَلِكَ مَتَاعُ الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ ۖ حُسْنُ الْمَاٰبِ

Terjemahan: “Dijadikan terasa indah dalam pandangan manusia cinta terhadap apa yang diinginkan, berupa perempuan-perempuan, anak-anak, harta benda yang bertumpuk dalam bentuk emas dan perak, kuda pilihan, hewan ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik.”

Anak merupakan perhiasan, kesenangan maka anak hendaklah dipandang sebagai sesuatu yang berharga, kehadiran anak merupakan suatu hal yang harus disenangi dan dijaga selayaknya suatu perhiasan.

Di dalam UU Perlindungan Anak, eksploitasi dapat dibagi menjadi beberapa bentuk di Indonesia. Beberapa bentuk eksploitasi ini adalah sebagai berikut:

a. Eksploitasi Ekonomi

Eksploitasi yakni menyalahgunakan tenaga anak yang digunakan untuk keuntungan orang lain (Prajnaparamita, 2018). Ketika anak dipekerjakan, mereka kehilangan hak-haknya, seperti tidak dapat pergi ke sekolah, tidak menerima makanan yang cukup, dan sebagainya. bentuk eksploitasi ekonomi di mana anak dipaksa bekerja pada pekerjaan yang tidak mungkin mereka lakukan dan tidak menjadi tanggung jawabnya. Dalam hal ini, anak dituntut dan dipaksa bekerja, bahkan dengan pekerjaan yang berbahaya bagi mereka, hingga tekanan pekerjaan menghambat pertumbuhan fisik anak-anak. (Iryani, 2013).

b. Eksploitasi Sosial

Eksploitasi sosial berupa bentuk penyalahgunaan anak yang dapat menghambat perkembangan emosi anak, berupa ancaman atau menakut-nakuti anak, hinaan terhadap anak, perkataan dan perlakuan negatif pada anak, atau mengurung anak di kamar mandi, menguncinya di gudang, atau mengikatnya (Putri, 2021).

c. Eksploitasi Seksual

Ini adalah jenis eksploitasi seksual di mana anak-anak terlibat dalam aktivitas seksual Seperti tindakan yang mengacu pada pornografi, kata-kata porno, asusila, menelanjangi anak-anak untuk bahan pornografi, atau melibatkan anak-anak dalam aktivitas prostitusi (Sari, 2015).

3. Faktor Penyebab Eksploitasi Anak

a. Faktor Ekonomi

Berdasarkan informasi yang dikumpulkan penulis di lapangan orang tua yang mengeksploitasi anak mereka untuk mengemis, karena faktor ekonomi menjadi faktor utama yang menjadi penyebab eksploitasi anak. Seperti kebutuhan sehari-hari yang tidak dapat mereka atasi, seperti makan, sehingga mereka (anak) tidak mengharapkan dapat menyelesaikan sekolah (Octalina, 2014).

b. Faktor Lingkungan

Lingkungan punya pengaruh yang besar dalam perilaku masyarakat. lingkungan dapat membentuk dan mempengaruhi anak, seperti kepribadian, sifat, serta sikap yang saling mempengaruhi sehingga dapat membentuk perilaku (Linovita, 2023). Narasumber penelitian mengatakan bahwa ia mengikuti temannya untuk mengemis.



Gambar 1. Dokumentasi Anak yang mengemis di Pontianak

4. Upaya Hukum Pemerintah Kota Pontianak

Orang-orang jalanan yang sudah banyak ditemukan di Pontianak, baik pengamen, pengemis, gelandangan, maka pemerintah kota Pontianak mengeluarkan sebuah Peraturan Daerah (Perda) Nomor 19 Tahun 2021, kebijakan larangan memberi uang/barang kepada pengemis. Hal ini dilihat dari terus meningkatnya jumlah pengemis/gelandangan. Kebijakan dibuat untuk memberi aturan yang jelas melarang untuk memberi uang atau barang kepada pengamen, pengemis, gelandangan tersebut dan memberikan sanksi denda Rp.500.000,00 jika memberi uang atau barang pada pengemis (SANTI, 2022). Peraturan ini dibuat karena mencari uang dengan cara mengemis dianggap mudah tanpa mengeluarkan tenaga yang banyak, padahal pelaku tindakan tersebut memiliki tubuh yang sehat untuk melakukan pekerjaan yang lain, bahkan menjadikan fenomena ini sebagai ladang bisnis (Hartanto, 2024). Tak sedikit juga orang tua yang memaksa anaknya untuk mengemis, dengan eksploitasi anak jadi pengemis menjadi cara yang digunakan untuk menarik rasa iba Masyarakat (Muhammad, 2024), Secara keseluruhan, Pasal 42 huruf e Peraturan Daerah Kota Pontianak Nomor 19 Tahun 2021 secara eksplisit melarang memberi uang atau barang pada orang jalanan. Namun, masyarakat Kota Pontianak kurang mematuhi peraturan hukum ini, sehingga banyak pelanggaran terhadap ketentuan dalam Pasal 42 huruf e, yang menyebabkan penegakan hukum tidak efektif (Aprilsesa, 2023).

Aparatur penegak hukum diharapkan lebih aktif dalam menegakkan hukum bagi mereka yang melanggar aturan, sudah disebut dalam pasal 504 KUHP tentang larangan mengemis juga peraturan daerah dalam Pasal 42 huruf e yakni larangan memberikan uang/barang pada pengemis, pengemis anak adalah Tindakan bagi orang tua yang memaksa anaknya untuk menjadi pengemis, pengamen, dan sebagainya yang termaksud dalam pasal tersebut. Untuk itu sosialisasi dan bantuan pemerintah serta aparat yang berwenang sangat diperlukan untuk menyelesaikan fenomena ini (Wahyuni, 2023), dengan itu diharapkan anak-anak bisa mendapatkan hak yang semestinya tanpa adanya eksploitasi dalam bentuk apapun (Darmini, 2020), sehingga anak-anak di kota Pontianak dapat tumbuh dan berkembang dengan layak dan baik.



Gambar 2. Plang Larangan Memberikan Uang kepada Pengemis, Pengamen, dan Sebagainya

Eksplorasi anak diartikan dengan memperlakukan anak dengan sewenang-wenang dan diskriminatif. Ini kontra dengan Al-Qur'an, dan KHI yang menegaskan bahwa anak mestilah dilindungi dan dijaga oleh orang tuanya. Eksploitasi dilakukan dengan memaksakan anak melakukan suatu hal tanpa mempertimbangkan hak anak seperti perkembangan fisik dan

mentalnya. Anak-anak yang seharusnya dilindungi kini menjadi bahan eksploitasi orang tua untuk bekerja demi memenuhi kebutuhan keluarga, sehingga anak-anak kehilangan haknya untuk belajar dan bermain. Faktor-faktor pendukung atas eksploitasi anak, termasuk faktor ekonomi yang menjadi faktor utama, serta pengaruh yang besar juga didapat dari faktor lingkungan yang dapat berdampak pada pembentukan perilaku. Karena jumlah pengemis, pengamen, dan orang jalanan lainnya yang besar maka Dalam upaya hukum pemerintah kota Pontianak untuk mengurangi jumlah pengemis dan gelandangan yang terus meningkat, pemerintah kota Pontianak mengeluarkan Peraturan Daerah (Perda) Nomor 19 Tahun 2021 yang jelas melarang memberikan uang atau barang kepada pengemis, pengemis, atau gelandangan, dan memberikan sanksi denda sebesar Rp.500,000,00 jika melanggar aturan tersebut.

REFERENSI

- Akbar, M. A. (2020). Eksploitasi Anak Oleh Orangtua Menjadi Pengemis Di Yogyakarta Menurut Perspektif Sosiologi Hukum.
- Akbar, M. T. (2012). Perlindungan Hukum terhadap Korban Perdagangan Anak Berdasarkan Pasal 68 Undang-undang No 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak. *DiH: Jurnal Ilmu Hukum*, 8(16), 67-85.
- Amiruddin, (2017). Eksploitasi Anak Jalanan (Studi Kasus Anak Jalanan di Kota Makassar) Makassar: Universitas Negeri Makassar
- Anasiru, R. (2011). Implementasi model-model kebijakan penanggulangan anak jalanan di kota Makassar. *Sosio Konsepsia: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*, 16(2), 175-186.
- Aprilsesa, T. D., Suasono, E., Aminah, S., & Abunawas, A. (2023). Politik Hukum Terhadap Masyarakat Dilarang Memberi Uang Kepada Pengemis (Studi Kasus: Kota Pontianak, Kalimantan Barat). *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 4477-4486.
- Apsari, N. C., & Ratih, A. (2021). Perlindungan Anak: Pendekatan Anti-Penindasan. *Empati: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 10(1), 21-31.
- Ariani, A. I., Alimsyah, A. S., & Ikramullah, A. (2022, June). Eksploitasi Anak di Kota Makassar: Studi Kasus Anak Dipekerjakan Paksa Orangtua. In *Indonesian Annual Conference Series* (pp. 122-126).
- Aswan I, A. M. (2023). *Tinjauan Hukum Pidana Terhadap Eksploitasi Anak Jalanan* (Doctoral dissertation, Universitas Muslim Indonesia).
- Dahlan, M. S. A. D. A. Z. (2020). Implementasi Kewajiban Orang Tua Tentang Pendidikan Anak Dalam Kompilasi Hukum Islam, An-Nawazil. *Jurnal Hukum Dan Syariah Kontemporer*, 2(1).
- Darmini, M. H. (2020). Perlindungan hukum terhadap eksploitasi pekerja anak dibawah umur. *Qawwam*, 14(2), 54-76.
- Hartanto, H., Diantono, A. F., Giferi, L. G., & Adiana, M. E. (2024). Urgensi Perlindungan Hukum Terhadap Eksploitasi Anak Dibawah Umur (Melalui Media Sosial). *Journal of Law, Administration, and Social Science*, 4(3), 385-397.
- Iryani, B. S., & Priyarsono, D. S. (2013). Eksploitasi terhadap anak yang bekerja di Indonesia. *Jurnal ekonomi dan pembangunan Indonesia*, 13(2), 5.
- Jannah, R., & Hidayat, N. A. (2022). Pertanggungjawaban Pidana Bagi Orang Tua Pelaku Eksploitasi Anak Untuk Konten Media Sosial. *Yustisia Merdeka: Jurnal Ilmiah Hukum*, 8(2), 22-28.

- Karundeng, (2005). *Eksplorasi anak adalah memanfaatkan anak secara tidak etis demi kebaikan atupun keuntungan orang tua maupun orang lain.* (<http://akshawa.blogspot.com/2021>).
- Linovita, Y., & Syafriani, D. (2023). Komunikasi Interpersonal Antara Orang Tua Dan Anak Pengemis Di Pantai Muaro Lasak Kota Padang. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora*, 2(1), 124-138.
- Muhammad, R. P. (2024). Analisis Faktor Penyebab Kejahatan Eksplorasi Orang Tua Yang Menyuruh Melakukan Anak Sebagai Pengemis.
- Muslan Abdurrahman, *Sosiologi Dan Metode Penelitian Hukum*, (Malang: UMM Press, 2009) hlm. 112.
- Nurusshobah, S. F. (2019). Konvensi hak anak dan implementasinya di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Kebijakan dan Pelayanan Pekerjaan Sosial*, 1(2).
- Octalina, B. D. P. (2014). Perlindungan Hukum Terhadap Anak Korban Eksplorasi Ekonomi. *Jurnal Ilmu Hukum*, 1-22.
- Prajnaparamita, K. (2018). Perlindungan Tenaga Kerja Anak. *Administrative Law and Governance Journal*, 1(2), 215-230.
- Putri, N. C., & Nurwati, N. (2021). Pengaruh Laju Pertumbuhan Penduduk Berdampak pada Tingginya Angka Kemiskinan yang Menyebabkan Banyak Eksplorasi Anak di Indonesia. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial HUMANITAS*, 3(1), 1-15.
- Rochatun, I. (2015). Eksplorasi anak jalanan sebagai pengemis di kawasan Simpang Lima Semarang. *Unnes Civic Education Journal*, 1(1).
- Santi, T. K., & Lisma, L. (2022). *Eksplorasi Anak Secara Ekonomi Dalam Prespektif Hukum Pidana Islam Dan Hukum Indonesia (Studi Kasus Di Kota Surakarta)* (Doctoral Dissertation, Uin Raden Mas Said Surakarta).
- Sari, R., Nulhaqim, S. A., & Irfan, M. (2015). Pelecehan seksual terhadap anak. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(1), 14-18.
- Siregar, F. A. (2022). Eksplorasi Anak Di Ruang Media; Sebuah Tinjauan Hukum. *Al-Qadha: Jurnal Hukum Islam dan Perundang-Undangan*, 9(1), 215-230.
- Siti Kesuma Ningrum Alam, S. K. N. A., & Usman Raidar, U. R. (2022). Eksplorasi Anak Jalanan Oleh Keluarga (Studi Kasus Pada Anak Jalanan di Lampu Merah Way Halim Bandar Lampung). *Sociologie: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Sosiologi*, 1(1), 104-113.
- Wahyuni, S. (2023). Inovasi Pelayanan Publik: Peningkatan Perlindungan Korban Kekerasan Perempuan dan Anak.

Payung Hukum Bagi Mahasiswa terhadap Akses Pelayanan dan Pendampingan Kesehatan Mental Dalam Lingkup Universitas

Bielqies Hanna Shofiah

UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

[*hannashofiyah@gmail.com*](mailto:hannashofiyah@gmail.com)

Abstrak

Kesehatan mental adalah bagian integral dari bentuk jaminan kesehajteraan rakyat yang secara individu harus dilindungi oleh Negara. Pada praktiknya masa kini, perlindungan terkait hak kesehatan mental menjadi sangat penting hal ini didoroh demgan meningkatnya kesadaran dan permasalahan kesehatan mental dalam masyarakat khususnya mahasiswa sebagai kelompok masyarakat usia dewasa muda yang sangat rentan mengalami gangguan psikologis dimana data ini didukung oleh data kesehatan mental mahasiswa diperguruan tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk meninjau pendekatan deskriptif-analis, dimana akan mengeksplorasi peraturan perundang-undangan yang relevan, serta tantangan dan peluang dalam praktik implementasi dimasyarakat. Indoneia telah mengadopsi berbagai peraturan untuk melindungi hak kesehatan mental, dimana hak kesehatan mental dalam lingkup Universitas diatur pada Peraturan Menteri Pendidikan, kebudayaan dan Riset terkait yang mana dalam peraturan tersebut tidak diatur secara spesifik proses pemberian,pelayanan dan pencegahan dalam hal kesehatan mental dan lebih mengarah pada kekerasan seksual secara umum. Sehingga pada implementasinya kurang efektif, karena belum ada regulasi payung hukum yang mengatur secara serempak pengadaan dan penjaminan tersebut yang dibarengi dengan hambatan lain yaitu kurangnya akses terhadap layanan kesehatan mental, stigma sosial, dan kekurangan sumber daya. Oleh karena itu, diperlukan upaya lebih lanjut untuk meningkatkan kesadaran, aksesibilitas, dan kualitas layanan kesehatan mental, serta untuk mengatasi hambatan struktural yang menghalangi perlindungan hak kesehatan mental secara efektif di lingkup perguruan tinggi. Penelitian ini memberikan wawasan yang berguna bagi pembuat kebijakan, praktisi hukum, dan pemangku kepentingan lainnya dalam memperkuat sistem perlindungan hak kesehatan mental di Indonesia.

Kata kunci: pengaturan hukum, peruruan tinggi, kesehatan mental, Indonesia

A. PENDAHULUAN

Kesehatan mental merupakan permasalahan penting yang sudah seharusnya menjadi prioritas utama bagi negara dalam rangka menyambut bonus demografi untuk dapat

mencapai misi Indonesia Emas pada tahun 2045 mendatang. Dalam pendefinisian kesehatan mental atau kesehatan jiwa adalah komponen paling dasar dari bagian definisi kesehatan itu sendiri.

Dalam golongan data yang ada, mahasiswa merupakan salah satu diantaranya yang termasuk dalam kelompok usia dewasa muda dan rentan mengalami berbagai permasalahan kesehatan mental (Fitri, 2019). Hal ini terjadi karena banyaknya faktor pendorong baik secara internal maupun eksternal. Diantaranya adalah pertumbuhan dan perkembangan hormon yang sulit untuk dikontrol dapat menyebabkan perubahan emosi dan kesulitan bagi beberapa orang untuk mengendalikannya, adapun faktor eksternal yang paling banyak menjadi pendorong adalah tekanan yang diterima karena banyaknya tanggung jawab akademik, hubungan sosial dan interpersonal yang mereka dapatkan dari lingkungan seperti kantor dan Universitas.

Didukung oleh data bahwa menurut Jurnal Mental Health Problems and Needs Among Transitional-Age Youth in Indonesia yang dirilis pada 2021 menyebutkan bahwa lebih dari 90% mahasiswa mengalami kesulitan serta merasa kesepian. Masalah kesehatan mental paling umum di antara mahasiswa adalah kecemasan, dan 50% responden melaporkan perilaku menyakiti diri sendiri dan memiliki pikiran bunuh diri, melihat hal tersebut kita dapat menyimpulkan betapa pentingnya layanan kesehatan mental yang dapat diakses dan sensitive terhadap kebutuhan mahasiswa di Indonesia.

Beberapa tantangan nyata yang dihadapi khususnya dalam skala lingkungan akademik Universitas terkait adanya bantuan dan pemberian layanan kesehatan mental bagi mahasiswa, *pertama*, masih adanya stigma negatif yang ada di lingkungan kampus merupakan salah satu penyebab mahasiswa tidak mengasosiasikan diri mereka ke berbagai jenis bantuan psikologis yang tersedia di lingkungan kampus. *Kedua*, masih rendahnya literasi kesehatan mental yang diterima mahasiswa, *ketiga*, berdasarkan jurnal Mental Wellbeing of Indonesia Students: Mean Comparison With Student and Relationships with self-compassion and Academic Engagement yang dirilis pada 15 Juli 2022 menyebutkan bahwa masih ada kekurangan dalam ketersediaan layanan pendampingan kesehatan mental di Universitas di Indonesia.

Melihat hal tersebut, seharusnya isu terkait penyediaan layanan kesehatan mental dalam skala Universitas menjadi urgensi yang perlu segera dicarikan solusinya. Namun sebelum itu perlu dipahami bahwa, pembentukan lembaga pendampingan kesehatan mental dalam skala Universitas sejauh ini masih berdasarkan kebijakan masing-masing Universitas keberadaannya, karena peraturan baru secara tegas mengatur terkait kesehatan jiwa yang sebenarnya masih memiliki banyak ranangan dalam penerapan dan praktiknya. Hal ini dikarenakan adanya kebutuhan untuk paduan praktis yang lebih jelas dan penyesuaian antara interpretasi masalah kesehatan mental oleh para psikiater dengan konsep yang ada dalam UU Kesehatan jiwa sehingga penerapannya sangatlah terbatas. Dan tidak dapat implementasikan secara menyeluruh dalam lingkup Universitas.

Untuk itu dalam penelitian kali ini penulis akan menganalisis kembali 3 hal utama. Pertama, mengetahui dan meneukan konsistensi normatif dari peraturan yang ada terkait pemenuhan hak kesehatan mental dalam skala Universitas. Kedua, menganalisis terkait urgensi pemenuhan hak kesehatan mental di dalam lingkungan akademik kepada mahasiswa. Ketiga, mendesain dan menyusun serta memberikan gambaran terkait pemenuhan hak kesehatan mental dalam skala Universitas kepada mahasiswa, yang mana hasil akhir dari

tulisan ini adalah memberikan kebermanfaatan dan kontribusi pengembangan pengetahuan serta keilmuan terhadap kesadaran terkait pentingnya kesehatan mental di Indonesia.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Ilmu kesehatan mental dapat didefinisikan sebagai ilmu yang memperhatikan perawatan mental atau jiwa, Seimun mengatakan bahwa ilmu kesehatan mental adalah terjemah dari mental *hygiene*, ilmu kesehatan mental mempunyai objek khusus untuk diteliti dan objek tersebut adalah manusia. Ilmu kesehatan mental merupakan terjemahan dari istilah mental *hygiene*. Mental (dari kata Latin: mens, mentis) berarti jiwa, nyawa roh, sedangkan *hygiene* (dari kata Yunani: *hugine*) berarti ilmu tentang kesehatan, dapat diartikan bahwa ilmu kesehatan mental itu adalah ilmu yang membicarakan kehidupan mental manusia dengan memandang manusia sebagai totalitas psikofisik yang kompleks.

Menurut WHO adalah suatu keadaan (status) sehat utuh secara fisik, mental (rohani) dan sosial, dan bukan hanya suatu keadaan yang bebas dari penyakit, cacat dan kelemahan. Semiun (2006) mendefinisikan dari kalangan psikiater bahwa kesehatan mental adalah terhindarnya individu dari simptom-simtom neurosis dan psikosis. Menurut definisi ini orang yang permental sehat adalah orang yang menguasai dan mengatasi segala faktor perasaan dalam hidupnya sehingga tidak menimbulkan gangguan jiwa; neurosis ataupun psikosis.

Dari definisi-definisi di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa kesehatan mental adalah kemampuan jiwa untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya dalam upaya mencapai kepuasan dan kebahagiaan ataupun ketentraman hidup sehingga terhindar dari gangguan jiwa. Dalam penyesuaian ini orang akan berhadapan dengan problem-problem, goncangan yang ada dari dalam dirinya ataupun dari luar dirinya dan ditempat dimana individu bergaul.

Indonesia sebagai negara hukum yang didalamnya diatur terkait adanya perlindungan hak warga negara dalam berbagai aspek kehidupan sebagai penjaminan hak untuk hidup. Salah satunya hak untuk memperoleh kesehatan dalam hal ini terdapat pada Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 28H Ayat (1) “setiap orang berhak hidup sejahtera lahir dan batin, hidup yang baik dan sehat serta berhak memperoleh pelayanan kesehatan” dalam hal ini pada praktiknya kadang, pemenuhan kesehatan yang tidak menjadi perhatian namun berdampak besar pada kehidupan masyarakat adalah pemenuhan kesehatan secara mental dan psikologis. Karena sejatinya penjaminan hak kesehatan yang disebutkan dalam Undang-Undang tersebut menjelaskan seluruhnya terkait penjaminan kesehatan warga negara secara fisik dan psikologis.

Dalam peraturan turunannya payung hukum yang mengatur terkait kesehatan mental di Indonesia terdapat pada Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 Pasal 21 yang menjelaskan hak warga negara dalam mendapatkan pelayanan kesehatan jiwa yang berkualitas. Undang-Undang yang mengatur pada lingkup pemulihan dan perlindungan terdapat pada Pasal 26 Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2014 namun sebagaimana yang telah dijelaskan di awal bahwa pada praktiknya masih banyak individu yang belum menyadari adanya hak-hak mereka terkait kesehatan mental ini.

Rincian terkait Peraturan Penyelenggara hak kesehatan mental di Indonesia terdapat dalam Pasal 4 Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 52 Tahun 2017 yang didalamnya menjelaskan secara menyeluruh terkait aspek pelayanan kesehatan. Namun dalam realitanya masih banyak terdapat kendala dalam implementasi dan pemantauan terhadap terselenggarakannya penyediaan serta perlindungan kesehatan mental bagi setiap warga negara yang memadai, hal ini disebabkan oleh berbagai faktor secara internal dan eksternal

seperto masih kurangnya infrastruktur yang memadai, kesadaran terhadap pentingnya pelayanan dan ketersediaan untuk mendapatkan kesehatan mental, kurangnya sumber daya manusia serta masih terdapat celah perlindungan dalam aspek payung hukum pelayanan dan pemberian kesehatan mental dari beberapa lapisan dan aspek masyarakat.

Dalam hal tersebut diatas, sudah dijelaskan sebelumnya terkait pentingnya kesehatan mental dan bagaimana hal tersebut telah diatur secara khusus pada masyarakat luas, namun dalam skala yang lebih spesifik seperti contoh pada penelitian kali ini dengan objek mahasiswa di lingkungan Universitas, belum adanya payung hukum yang secara spesifik mengatur terkait ketersediaan dan adanya pelayanan kesehatan mental di kalangan akademik menjadi bagian dari banyaknya tantangan yang harusnya menjadi prioritas pemerintah.

Pada lingkup akademik yang merupakan kewenangan dari menteri Pendidikan dan Kebudayaan Riset Republik Indonesia, terdapat peraturan penyelenggara yang merupakan turunan dari Undang-Undang terkait penjaminan hak kesehatan mental. Dalam hal ini secara tidak langsung terdapat pada Peraturan Menteri Pendidikan, kebudayaan dan Riset Nomor 30 Tahun 2021, secara keseluruhan pada muatan materinya mengatur terkait pencegahan dan penanganan adanya kekerasan seksual di lingkungan perguruan tinggi, pada pasal 6 angka 3 huruf B menjelaskan terkait adanya pembentukan satuan tugas yang didalamnya terdapat kebijakan tata kelola, upaya penjangkauan dan penanganan adanya kekerasan seksual serta dampak yang ditimbulkan yaitu dalam hal psikologis. Namun jika ditelaah lebih lanjut pada bab ini penjelasan terkait penjaminan kesehatan dan pelayanan kesehatan mental sangatlah terbatas dan dipersempit dengan adanya pembahasan dalam lingkup kekerasan seksual.

Hal ini juga merupakan bagian dari satu dan banyaknya tantangan kemudian dalam hal pemenuhan hak kesehatan mental mahasiswa di lingkungan perguruan tinggi, karena belum adanya peraturan yang secara tegas, eksplisit terkait penjaminan, upaya, mekanisme dan penyelenggaraan penjaminan hak kesehatan mental mahasiswa.

C. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan. Tujuannya adalah untuk menganalisis dan menelaah pertanyaan aspek hukum dalam pelanggaran kode etik. Penelitian kali ini dilakukan dengan melakukan kajian pada bahan hukum dan isu dalam masyarakat yang ada dalam mencari kesimpulan dari permasalahan. Adapun pendekatan yang digunakan dalam hal ini adalah pendekatan deskriptif-analisis dimana akan mengeksplorasi peraturan perundang-undangan yang relevan, serta tantangan dan peluang dalam praktik implementasi dimasyarakat.

Penelitian ini dilakukan dengan melakukan analisis dari berbagai sumber, adapun sumber data pada penelitian kali ini dibagi menjadi beberapa bagian yaitu sumber data utama dan sumber data pendukung berupa putusan dan peraturan terkait, selain dua sumber tersebut perlu adanya pendekatan sikap pada objek penelitian dalam hal ini adalah Hakim yang beracara untuk melihat kesesuaian dalam sebuah proses hukum yang akan diteliti.

Teknik pengumpulan bahan hukum dilakukan dengan menyatukan beberapa sumber hukum tersebut dan menyusunnya dalam bentuk analisis dengan melihat kesesuaian pada isu permasalahan yang sedang di analisis hal ini bertujuan untuk melihat permasalahan secara sistematis agar dapat melakukan analisis lebih lengkap.

Teknik analisis dalam penelitian ini berkaitan dengan proses penyusunan dan pengumpulan bahan hukum yang telah dilakukan sebelumnya, proses analisa pada tahap ini dilakukan dalam bentuk tekstual berdasarkan analisis penulis yang disajikan dengan data-

data penelitian sehingga mampu memberikan bukti konkrit terhadap penyelesaian permasalahan yang ditawarkan.

Proses penyusunan analisis bahan hukum dilakuakn dalam bentuk paragraph deskriptif yang isinya adalah uraian dan sajian mendalam terkait permasalahan yang sedang di telitit, dimana pada bagian akhir analisis ini mampu untuk kemudian menjawab pertanyaan dalam bentuk kesimpulan yang dibuat secara numerik berdasarkan rumusan masalah pada bagian awal. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mempermudah dan memberikan pemahaman kepada pembaca dan penulis secara sederhana dalam menyajikan dan memahami topic permasalahan yang akan diuji nantinya.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Unsur kesehatan mental menjadi bagian penting dan prioritas bagi mahasiswa sebagai individu dewasa muda yang memasuki fase transisi kehidupan, hal ini karena di masa ini tedapat banyak perubahan yang kemudian memaksa mahasiswa untuk dapat mengenali dirinya dalam lingkup yang lebih luas sebagai bagian dari masyarakat, tidak jarang proses tersebut memberikan tekanan secara mental yang menyebabkan terganggunya kesehatan mental mereka. Berdasarkan Data Statistik Kesehatan Mental Mahasiswa yang dirilis oleh best colleges menyebutkan beberapa point penting terkait keadaan kesehatan mental mahasiswa di antaranya:

Diketahui bahwa lebih dari separuh atau 51% dari 1.000 mahasiswa program studi sarjana yang ikut dalam laporan survei kesehatan mental mahasiswa mengatakan bahwa kondisi kesehatan mental mereka memburuk selama berada dijenjang perkuliahan. Dikutip dari jurnal Deteksi Dini Prevelensi Gangguan Kesehatan Mental Mahasiswa di Perguruan Tinggi terdapat 115gangguan kesehatan mental dalam kurun waktu 2016-2019 yang mana jumlah tertinggi korban berada pada rentan usia 21-23 dan merupakan mahasiswa.adapun jenis gangguan kesehatan mental yang sering diderita adalah gangguan kecemasan dan depresi berada pada urutan pertama yaitu pada persentase 29% dan 25% adapun keadaan ini dipicu karena beberapa sebab utama yaiu tekanan akademis yang mereka alami, keadaan ini meningkat di tahun 2020-2023 karena adanya pandemic covid 19 yang menyebabkan sebagian orang merasa terisolasi serta beberapa faktor penyebab lainnya yaitu pelecehan dan diskriminasi.

Adapun beberapa riset lain terkait kesehatan mental pada mahasiswa yang dilakukan oleh Limijati Elvine seorang ahlikesehatan jiwa RSIA dalam hasil riset ruang empati pada bulan Juni hingga September 2021 menyebutkan bahwa dari 3.901 mahasiswa yang menjadi responden, hanya 24% total keseluruhan atau 933 orang yang terindikasi normal dan tidak memiliki gejala mental emosional (stress). Sementara itu 45% lainnya atau setara 1.766 orang mengalami stres ringan, 22% atau 861 mengalami stres sedang dan 7% lainnya termasuk dalam stress berat. Dalam hasil riset masalah depresi disebutkan dari total 3.901 responden sebanyak 26% atau 1.081 mengalami depresi. 41% atau 1.597 dinyatakan normal, 21% atau 799 orang terindikasi depresi ringan dan 7% atau senilai 274 orang mengalami depresi berat.

Dalam aspek anxiety hasil tertinggi dipegang oleh kalangan mahasiswa yaitu 35% atau 1.345 orang dan 13% diantaranya dinyatakan normal. Dari total responden tersebut diantaranya menderi komorbid atau mengalami lebih dari satu masalah kesehatan mental yang menyebabkan peluang depresi lebih tinggi.

Beberapa faktor diatas sejatinya tidak hanya dirasakan oleh kalangan mahasiswa secara khusus, pada golongan masyarakat nyatanya pemberian pelayanan dan penjaminan terpenuhinya hak kesehatan mental masih menjadi sebuah tantangan, hal ini dibenarkan oleh data yang secara umum menyatakan bahwa data indeks kesehatan mental tingkat depresi antar negara tahun 2023 yang dimuat laman World Population Review di Indonesia ditemukan 9.162.886 kasus depresidengan prevelnsi 3,7%, yang mana pada satu sisi jumlah penduduk Indonesia setiap tahun dapat bertambah sampai lebih dari 3 juta jiwa yaitu 278.16.661 jiwa yang menjadikan aangka depresi penduduk menjadi lebih tinggi.

Dengan tingginya tingkat persentase permasalahan terkait kesehatan mental dikalangan mahasiswa, masalah ini dipicu oleh beberapa sebab yang dalam konteks sosial hingga saat ini belum menemukan solusi tepat diantaranya: alasan yang pertama adalah masih kurangnya tenaga ahli dalam penanganan dan penyediaan kesehatan mental. Menurut data Kementerian Sosial saat ini jumlah psikolog di Indonesia yang tergabung dalam ikatan Psikolog hanya sekitar 11.500 orang dimana jumlah ini sangat jauh dari rasio ideal jika memperhatikan dari total populasi masyarakat di Indonesia yang mana mnyebabkan keterbatasan pelayanan terhadap orang dengan gangguan jiwa. Dimana berdasarkan rasio tersebut diketahui bahwa 1 orang psikolog diperkirakan memiliki 1.000 pasien untuk kemudian mampu memenuhi ketersediaan kesehatan mental yang ada.

Belum terpenuhinya fasilitas kesehatan yang memadai, mulai dari ketersediaan layanan di beberapa tempat dan daerah. Menurut data World Health Organization (WHO) sampai dengan 2022 terdapat kesenjangan distribusi tenaga kesehatan mental di Indonesia, banyak sekali daerah kecil seperti pedesaan yang kesulitan dan belum mendapatkan akses untuk tenaga kesehatan mental, dimana data hingga tahun 2022 hanya 50% dari total 10.321 puskesmas yang mampu dan memiliki layanan kesehatan mental untuk masyarakat. Selain itu data rumah sakit dari total keseluruhan 3.112 yang ada di Indonesia hanya 40% diantaranya yang memiliki fasilitas pelayanan kesehatan mental dan mirisnya lagi dari total keseluruhh provinsi yang ada di Indoesia 4 diantaranya bahkan belum memiliki rumah sakit kejiwaan.

Secara konteks sosial umum dalam masyarakat ketersediaan dari pelayanan kesehatan mental sendiri masih memiliki tantangan dan sulit untuk didapatkan dalam upaya bentuk realisasi penjaminan hak kesehatan warga negara. hal ini jugalah kemudian yang menjadi tanda tantangan besar dalam memberikan pelayanan dan penjaminan hak kesehatan mental dilingkup akademik Universitas. Beberapa tantangan ini terlihat jelas dari catatan penting mulai dari ketersediaan akses sarana prasarana hingga puncaknya belum ada peraturan yang secara tegas mengatur dan membahas pemberian pelayanan kesehatan mental dilingkungan Universitas.

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, terkait pemberian pelayanan kesehatan mental pada ruang lingkup Universitas diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan, kebudayaan dan Riset Nomor 30 Tahun 2021, namun perlu dipahami dalam Undang-Undang tersebut bentuk pencegahan dengan memberikan pelayanan kesehatan dalam satuan tugas disini memiliki tujuan utama dalam pencegahan dan penanganan kekerasan seksual. Belum ada ketentuan yang secara khusus membahas terkait mekanisme pemberian pelayanan dan pengadaan layaaan kesehatan mental dilingkup Universitas. Sehingga pada penerapannya, kebijakan terkait pemberian dan pengadaan layanan kesehatan mental ini menjadi tanggung jawab Universitas dan disesuaikan dengan kebijakan universitas masing-masing. Pembentukan satuan tugas yang sebelumnya telah terdapat dalam ketentuan Peraturan

Menteri Pendidikan, kebudayaan dan Riset Nomor 30 Tahun 2021 perlu digali lagi dengan adanya peraturan khusus yang memberikan pemerataan dalam merumuskan kebijakan pemberian pelayanan dan pendampingan kesehatan mental di Universitas.

Terbukti berdasarkan hasil survey Lembaga Psikologi Indonesia (ILMIPI) dan Ikatan Senat Mahasiswa Kedokteran Indonesia (ISMKI) kepada responden di 67 kampus menyatakan dalam kuisionernya tersebut 67 kampus (100) menjawab perlu adanya layanan konsultasi psikologi, namun hal ini tidak diimbangi dari ketersediaan layanan dimana hanya terdapat 40 kampus atau senilai (60%) yang memiliki layanan konsultasi psikologi dan 15 (38%) diantaranya memiliki layanan konsultasi psikologis berbayar, yang mana hal ini menjadikan tidak semua kalangan mahasiswa mampu untuk kemudian mendapatkan akses pelayanan psikologis tersebut.

Akar dari permasalahan adanya keterbatasan pemberian layanan psikologis untuk kemudian menjamin kesehatan mental mahasiswa di lingkup Universitas perlu untuk mendapatkan pemerataan dengan penerapan kebijakan yang serempak. Sedangkan pada Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2022 tentang Pendidikan dan Layanan Psikologis menjelaskan bahwa konsultasi psikologis didefinisikan sebagai segala aktivitas pemberian jasa dan praktik psikologi yang memerlukan kompetensi sebagai psikolog dalam rangka tindakan promotif, preventif, kuratif, rehabilitative, dan/atau paliatif yang bertujuan untuk pengembangan potensi diri dan peningkatan kesejahteraan psikologis, dalam ranah ini regulasi hanya menjelaskan terkait bentuk pemberian dan sama sekali belum menjelaskan terkait penyediaan layanan dan keharusan untuk setiap Universitas mendirikan lembaga pelayanan kesehatan mental.

Berdasarkan UU Nomor 12 Tahun 2011 tentang Pembentukan Peraturan Perundang-Undangan, Peraturan Menteri adalah peraturan yang ditetapkan oleh menteri berdasarkan materi muatan dalam rangka penyelenggaraan urusan tertentu dalam pemerintahan. Dalam hal ini, Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Mendikbudristek) memiliki wewenang untuk membentuk peraturan menteri yang mengatur mengenai pelaksanaan pendidikan dan penunjangnya, seperti contoh Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 30 Tahun 2021 Tentang Pencegahan dan Penangan Kekerasan Seksual di Lingkungan Perguruan Tinggi. Selain itu, keadaan ini pun didukung dengan telah terbitnya Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2022 tentang Pendidikan dan Layanan Psikologi sebagai undang-undang pengampu. Sehingga pembentukan peraturan menteri mengenai pengadaan layanan kesehatan mental di perguruan tinggi pun mampu untuk dicapai menimbang kekuatan peraturan yang bersifat mengikat dan didasari oleh landasan teoritis, yuridis, dan sosiologis yang kuat.

Dari beberapa tantangan terkait adanya pemberian layanan kesehatan mental pada lingkup Universitas tersebut beberapa solusi dan pembaharuan perlu untuk dilakukan, selain utama dalam bentuk penjaminan regulasi upaya-upaya eksternal pendorong lain haruslah ditingkatkan seperti, penyediaan sarana dan prasarana yang memadai salah satunya adalah pengembangan *telepsychology* yang mana hal ini dilakukan untuk memberikan layanan dalam skala luas dan cepat untuk dapat mengakses informasi dan penanganan kesehatan mental untuk mahasiswa.

Dalam skala regulasi, jika praktiknya belum ada peraturan atau Undang-Undang yang secara tegas mengatur terkait kebijakan adanya pendampingan serta lembaga pelayanan kesehatan mental di lingkup Universitas maka perlu adanya kerja sama untuk mendirikan hal tersebut. Dimana berdasarkan UU Nomor 18 Tahun 2014 tentang Kesehatan Jiwa dan

Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 45 Tahun 2017 tentang Izin dan Penyelenggaraan Praktik Psikolog Klinis, Pelayanan Kesehatan Jiwa diselenggarakan terintegrasi dalam pelayanan kesehatan umum di Puskesmas dan jejaring, klinik pratama, praktik dokter dengan kompetensi pelayanan Kesehatan Jiwa, praktik psikolog perseorangan, klinik rumah perawatan, serta fasilitas pelayanan di luar sektor kesehatan dan fasilitas rehabilitasi berbasis masyarakat. Dari peraturan tersebut, maka praktiknya dapat kita lakukan mekanisme berupa perguruan tinggi terkait disini bisa bekerja sama untuk mendirikan layanan konsultasi kesehatan mental (praktik klinik) dalam lingkup lembaga dengan kerja sama Puskesmas, Rumah Sakit dan biro psikologi.

E. KESIMPULAN

Hingga kini, adanya regulasi yang mengatur terkait penyediaan layanan kesehatan mental dalam lingkup Universitas masih menjadi urgensi dan tantangan nyata untuk direalisasikan, perlu adanya kesigapan dalam menyikapi isu tersebut, hal ini dikarenakan semakin tingginya angka permasalahan dan isu terkait kesehatan mental di kalangan mahasiswa perguruan tinggi. Upaya lain yang dapat dilakukan adalah membangun kerjasama dengan beberapa instansi kesehatan terkait seperti Puskesmas, Rumah Sakit dan Lembaga Psikologi swasta yang menyediakan pelayanan kesehatan mental bagi mahasiswa. Dalam upaya jangka panjang yang dapat dilakukan adalah menjadikan kebijakan adanya lembaga yang menyediakan pelayanan kesehatan mental di Universitas sebagai keharusan bagi lembaga pendidikan tersebut, hal ini dilakukan dalam rangka menekan angka permasalahan kesehatan mental dan memenuhi akses pelayanan dan pengadaan kesehatan mental bagi setiap individu sesuai dengan amanah Undang-Undang Dasar Tahun 1945.

REFERENSI

- Mei Susanto & Teguh resna Puja Asmara (2020), Ekonomi Versus Hak Asasi Manusia Dalam Penanganan Covid-19 Dikotomi Atau Harmonisasi, *Fakultas Hukum Universitas adjadjaran*, Bandung.
- Syntiya Veronica, Penaturan Hukum Tentang Perlindungan Hak Kesehatan Mental di Indonesia, *Fakultas Hukum Universitas Medan Area*, Indonesia.
- Shela Ayu Melina, Chahya Kharin Herbawani (2022), Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesehatan Mental Remaja Selama Pandemi Covid-19: Tinjauan Literatur, *Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta*, Depok.
- Nasrullah, Lalu Sulaiman (2021), Analisis Pengaruh Covid-19 Terhadap Kesehatan Mental Masyarakat di Indonesia, *Universitas Qamarul Huda Badaruddin, Lombok Tengah*, Indonesia.
- Sarah j. Peterson dkk (2024), Hambatan dan Manfaat Layanan Kesehatan Mental Dengan dan Tanpa Depresi, Kecemasan, dan Penggunaan Alkohol Berbahaya, *Journal of Collage Student Mental Health*.
- Brian Van Brunt (2024), The Evolving Nature of Threat and Violence isk Assessment in College Counseling Centers, *Taylor & Francis Online Journal*.
- Ulfah (2023), Pengaruh Kesehatan Mental Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Tingkat Akhir, *Universitas Islam Nusantara Indonesia*.
- Anniez Rachmawati Musslifah, Sri Huning Anwariningsih, Rusnandari Retno Cahyani, Faqih Purnomosidi. Menyiapkan Mental yang Tangguh di Masa Transisi menjadi Mahasiswa.

Blanco, C., Okuda, M., Wright, C., Hasin, D. S., Grant, B. F., Liu, S. M., & Olfson, M. (2008). Mental health of college students and their non-college-attending peers: Results from the national epidemiologic study on alcohol and related conditions. *Archives of General Psychiatry*.
<https://hpsnasional.medium.com/mengapa-masih-belum-ada-permendikbud-yang-mengatur-kebutuhan-layanan-konsultasi-psikologi-di-kampus>
<https://www.kompas.id/baca/humaniora/2023/12/01/perguruan-tinggi-diajak-peduli-akan-kesehatan-mental-mahasiswanya>

The Role of Election Law No. 7 of 2017 Regarding the Quota Policy for Women's Participation in Politics

Diva Fitaloka Oktaviani

Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya

divafitaloka691@gmail.com

Ajeng Hijriatul Aulia

Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya

hijrialiaa@gmail.com

Abstract

In the modern era that emphasizes equality and justice, women's representation in politics has become an important issue. This representation involves women's active participation in political processes and decision making at various levels of government, including legislative, executive, judicial positions, political parties, and other government institutions. The main indicator of this representation is the number and proportion of women who hold political positions compared to men. Some countries implement gender quotas to accelerate the increase in the number of women in politics, but this representation is not just about quantity but also quality. Women must have the ability, knowledge and opportunities to voice issues relevant to women and ensure their perspective in policy making. In Indonesia, the history of women's quota policies reflects the long struggle for gender equality. From a limited role at the beginning of independence to the reform era which brought pressure for democratization and gender equality. Election Law no. 7 of 2017 is an important milestone which sets a quota of 30% of women in the list of legislative candidates from each political party, with sanctions for those who do not comply. This study uses normative juridical methods to evaluate the effectiveness of this quota policy in increasing the number and quality of women's representation in the legislature. The findings show that the quota policy has had a positive impact, but cultural, structural and economic challenges still hinder full implementation. Political education, gender awareness and political party commitment are needed to strengthen this policy and support women's participation in politics.

Keywords: role of laws, quota policy, women's participation, politics

A. INTRODUCTION

In the modern era which increasingly prioritizes the principles of equality and justice, the representation of women in politics has become an important issue that has received

widespread attention.¹ Women's representation in politics refers to the active involvement of women in political processes and decision making at various levels of government. This includes the presence of women in important positions such as members of the legislature, executive, judiciary, as well as in political parties and other government institutions.² One of the main indicators of women's representation in politics is the number and proportion of women who hold important political positions compared to men. For example, many countries implement gender quotas that require political parties to nominate a minimum number of women as legislative candidates. This policy aims to accelerate the increase in the number of women in political positions, so that they have greater opportunities to be elected and participate in decision making.³

However, women's representation in politics is not only about quantity but also quality. The quality of representation includes the extent to which elected women are able to influence policy and represent women's interests effectively.⁴ Women in political positions must have the ability, knowledge and opportunity to voice issues that are relevant to women and ensure that their perspectives are taken into account in the policy-making process. In addition, the active role of women in the political decision-making process and the extent to which they have real influence in shaping public policy are also important aspects of women's representation in politics. Women involved in politics must be empowered to take on leadership roles and have access to the resources necessary to carry out their duties effectively.⁵

One of the main goals of women's representation in politics is to ensure that issues that specifically affect women are raised and advocated for in the political arena. Issues such as reproductive health, gender-based violence, economic rights, and education often require special attention and in-depth understanding, which can be more effectively voiced by women who have direct experience or understand these issues.⁶ Institutional support is also very important to ensure women's participation in politics. This includes affirmative action policies, leadership training, and a work environment that is inclusive and free from discrimination.⁷ Without this support, women may face various barriers that prevent them from participating fully and effectively in politics. Affirmative policies such as gender quotas that ensure women's minimum participation in politics are often implemented to accelerate gender equality in political institutions. These gender quotas aim to address

¹ Aulia Ramadhanty, Neysa Naila, and Ardli Johan Kusuma, "Tantangan Dan Keberhasilan Peran Perempuan Dalam Partisipasi Politik Swedia Dan Implikasinya Terhadap Keadilan Gender Secara Global," *ALADALAH: Jurnal Politik, Sosial, Hukum Dan Humaniora* 2, no. 1 (2023): 106–19, <https://doi.org/10.59246/aladalah.v2i1.627>.

² Tegar Putra Munggaran, "Peran Dan Pengaruh Perempuan Dalam Dinamika Politik Di Indonesia," *International Journal of Technology* 47, no. 1 (2023): 100950, <https://doi.org/10.59141/jist.v4i7.653>.

³ Risqi Inayah Dwijayanti Radita Gora Tayibnapis, "Perspektif Feminis Dalam Media Komunika Film," *Jurnal Oratio Directa* 1, no. 2 (2018): 174–211.

⁴ Aniqotul Ummah dkk., "Kesetaraan Gender Dan Politik: Studi Kasus Terpilihnya Julia Gillard Dalam Lembaga Pemerintah Australia," *Jurnal Pemikiran Dan Kebudayaan Islam* 32, no. 2 (2023): 249–68.

⁵ Antik Bintari, "Partisipasi Dan Representasi Perempuan Dalam Penyelenggaraan Pemilu," *Jurnal Keadilan Pemilu* 2, no. 1 (2022): 13–22, <https://doi.org/10.55108/jkp.v2i1.142>.

⁶ Nurwahidah Nurwahidah, Galang Asmara, and Rr Cahyowati, "Implikasi Hukum Tidak Terpenuhinya Kuota 30% Perempuan Pada Hasil Pemilu Legislatif Bagi Partai Politik (Parpol)," *Kertha Semaya : Journal Ilmu Hukum* 11, no. 6 (2023): 1396–1412.

⁷ Wa Ode Nur Iman, "Peran Masyarakat Dan Kuota Perempuan Dalam Pemilihan Umum Serentak Tahun 2024," *Journal Publicuho* 6, no. 1 (2023): 151–60, <https://doi.org/10.35817/publicuho.v6i1.100>.

historical and structural injustices that have long prevented women from participating in politics.⁸

One of the main goals of women's representation in politics is to reduce gender inequality in the political field and ensure that women have equal rights to participate in decision making. By ensuring that women have a place in politics, we can create a more just and equal environment.⁹ The presence of women in politics ensures that public policies and laws reflect the needs and perspectives of women, which often differ from those of men. Women's perspectives can bring positive change in policy making that is more inclusive and responsive to the needs of all citizens. More inclusive and comprehensive policies often emerge when women are involved in the policy-making process. Women can introduce new issues and different perspectives, which in turn can improve the quality of public policy.¹⁰

Equal participation of all citizens, including women, strengthens democracy and increases the legitimacy of government. An inclusive and representative democracy will be more stable and sustainable because it reflects the aspirations and needs of all society. The presence of women in political leadership positions can inspire and empower the next generation of women to be actively involved in politics.¹¹ This can create a domino effect, where more and more women become involved in politics and bring positive change. Overall, women's representation in politics aims to create a political system that is more inclusive, fair and responsive to the needs of all citizens. This is not only a matter of social justice, but also a strategy to strengthen democracy and improve the quality of public policy. By ensuring that women have a voice and influence in politics, we can achieve a more prosperous and fair society for all.

The history of the women's quota policy in politics in Indonesia is a reflection of the long struggle for gender equality and women's participation in political life. The development of this policy has gone through various stages and changes, which reflect the social, political and legal dynamics in Indonesia.¹² In the early days of Indonesian independence, the role of women in politics was still very limited. Even though women have been involved in the independence struggle, their representation in political institutions such as the People's Representative Council (DPR) and the Regional Representative Council (DPD) is still very minimal.¹³ Women who are active in politics often face various social and

⁸ Flor Soliz dkk., "Konsep Struktur Khilafah Menurut Taqiyuddin Al-Nabhani," *Revista de Química* 9, no. 1 (2011): 1–14.

⁹ Anak Agung Dita Intan Pertiwi, I Nyoman Putu Budiarta, and Diah Gayatri Sudibya, "Implikasi Kebijakan Affirmative Action Dalam Penentuan Quota Wanita Sebagai Calon Anggota Calon Anggota Dewan Perwakilan Rakyat Dalam Perwujudan Kesetaraan Gender Di Indonesia," *Jurnal Kontruksi Hukum*, 3, no. 3 (2022): 493–98, <https://doi.org/10.55637/jkh.3.3.5313.493-498>.

¹⁰ Hafiz Al-Ma'Arij, Tamrin, and Indah Adi Putri, "Faktor-Faktor Penyebab Partisipasi Perempuan Calon Anggota Di Kota Sungai Penuh Factors Causing the Participation of Female Candidates for Legislative Members in the 2019 General Election in the City Of," *Jurnal Suara Politik* 2, no. 2 (2023): 40–44.

¹¹ Irfandi Irfandi, La Ode Husen, and Muhammad Zulkifli Muhdar, "Tinjauan Hukum Terhadap Batas Minimal 30% Calon Anggota Legislatif Perempuan Yang Diajukan Oleh Partai Politik Pada Pemilu Legislatif," *Qawanin Jurnal Ilmu Hukum* 3, no. 1 (2022), <https://doi.org/10.56087/qawaninjih.v3i1.382>.

¹² Maria Theresia Ngindang Madur, "Politik Dan Perempuan (Studi Tentang Tingkat Keterwakilan Perempuan Pada Pemilu Legislatif Kabupaten Ngada Provinsi Nusa Tenggara Timur Periode 2019-2024)," *IPDN* 1, no. April (2022): 1–21.

¹³ Muhammad Ar Rafii and Elan Jaelani, "Upaya Meningkatkan Partisipasi Politik Perempuan Dalam Keterwakilan Di Legislatif," *Jurnal Hukum, Pendidikan Dan Sosial Humaniora* 1, no. 2 (2024): 87–99, <https://doi.org/10.62383/aliansi.v1i2.75>.

cultural barriers that hinder their participation. In the New Order era, government policy did not explicitly support women's participation in politics. Women are often positioned in traditional roles that limit them from wider political participation. Although there are some women who have succeeded in achieving political positions, their numbers are still very small and their participation is often limited to less strategic roles.¹⁴

After the fall of the New Order regime in 1998, Indonesia entered an era of reform which brought fresh air to various aspects of political life, including women's participation. The reform era was marked by a strong push for democratization and gender equality.¹⁵ Several important steps in the history of the women's quota policy in politics in Indonesia include: Amendments to the 1945 Constitution carried out at the beginning of the reform era provided a constitutional basis for gender equality. Article 28H paragraph (2) states that everyone has the right to receive special facilities and treatment to obtain the same opportunities and benefits in order to achieve equality and justice. The first significant step in the women's quota policy was Election Law no. 12 of 2003, which regulates women's participation in politics. This law recommends, although does not require, political parties to nominate at least 30% of women from their total legislative candidates. Even though it is only a suggestion, this is an important first step in efforts to increase women's representation.¹⁶

Furthermore, Election Law no. 10 of 2008 strengthens the commitment to women's participation by establishing a quota of 30% of women on the list of legislative candidates from each political party. In addition, the law also stipulates that every three candidates on a party list must include at least one woman, to ensure that women are not placed in positions where they are unlikely to be elected.¹⁷ Then most recently, Election Law no. 7 of 2017 further strengthens the women's quota policy by establishing sanctions for political parties that do not meet the 30% women's quota. Parties that do not meet these requirements are not permitted to participate in elections in the respective electoral districts. This step shows a stronger commitment to ensuring women's participation in politics. The implementation of the women's quota policy has of course had a significant impact on women's participation in politics in Indonesia. The number of women elected to the legislature has increased significantly, although challenges remain in ensuring that this representation is substantive and not just formal.¹⁸

Election Law no. 7 of 2017 is a legal regulation that regulates the holding of general elections in Indonesia. This law integrates various previous election regulations, including

¹⁴ Anifatul Kiftiyah, "Perempuan Dalam Partisipasi Politik Di Indonesia," *Jurnal Yuridis* 8, no. 5 (2019): 55–72.

¹⁵ Ramadhanya Elwinne Huzaima Sibarani, "A Comparison Study of the Quotas and Conditions for Women's Representation in Parliament in Indonesia, Timor-Leste, and Finland," *Indonesian Journal of Socio-Legal Studies* 3, no. 2 (2024), <https://doi.org/10.54828/ijsls.2024v3n2.2>.

¹⁶ Heriyani, Nurul Hidayat Tumadi, and Nabila Istafhana, "Implementasi Ketentuan Kuota 30% Keterwakilan Perempuan Di Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kabupaten Tanjung Jabung Barat Pada Pemilu 2019 Berdasarkan Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2017," *Siyasah : Jurnal Hukum Tata Negara* 2, no. 2 (2019): 15–24, <https://ejournal.an-nadwah.ac.id/index.php/Siyasah/article/view/119>.

¹⁷ Maria Melaniyano Ngadha Nono, Kotan Y Stefanus, and Yohanes G Tuba Helan, "Pengaturan Kuota 30% Perempuan Dalam Pemilihan Legislatif Dan Implementasinya Tahun 2014 Dan 2019 Di Kabupaten Ngada," *Petition Law Journal* 1, no. 1 (2023): 213–21.

¹⁸ Alfian Khairul Ichwan, "Sistem Pemerintahan Negara Al-Ahkam As Shulthaniyah Serta Relevansinya Di Indonesia," *Interdisciplinary Journal on Law, Social Sciences and Humanities* 3, no. 2 (2022): 150, <https://doi.org/10.19184/ijl.v3i2.33051>.

general legislative elections, general elections for president and vice president, and general elections for regional heads, with the aim of creating a more consistent and integrated legal framework.¹⁹ This law was created with the aim of strengthening the democratic system in Indonesia, ensuring the holding of honest and fair elections, and increasing public political participation. Previously, election rules were regulated in several separate laws, which often led to legal uncertainty and inconsistencies in implementation. By integrating all election regulations into one law, it is hoped that harmony and ease in the implementation of elections can be created.²⁰ Apart from discussing the implementation of elections, this law also confirms the right of every Indonesian citizen who meets the requirements to vote and be elected. Then, one important aspect of this law is the provision of a 30% quota for women on the list of legislative candidates from each political party. This policy aims to increase women's representation in politics and ensure that political parties nominate women in significant numbers.

In the discussion, we will explore the effectiveness of the 30% women's quota policy in increasing the number of women elected as legislative members.²¹ Data and case studies will be used to evaluate the extent to which this policy is successful. Apart from that, we will also discuss the quality of women's representation, namely the extent to which elected women are able to influence policy and represent women's interests effectively. The challenges women face in maintaining substantive roles in the legislature will also be analyzed. Obstacles to implementing quota policies will be an important part of this discussion. Identification of structural, social and cultural barriers that hinder women's participation, as well as analysis of political parties' perspectives regarding the challenges in nominating women will be explained in detail. Potential solutions to overcome these barriers and increase women's participation will also be discussed. With this comprehensive approach, it is hoped that we can provide a clear picture of the role of Election Law no. 7 of 2017 in supporting the quota policy for women's participation in politics in Indonesia, as well as the challenges and opportunities faced in efforts to achieve gender equality in politics.

B. RESEARCH METHODOLOGY

The research method used in this study is normative juridical. This approach focuses on analysis of applicable laws and regulations, legal doctrine, and relevant legal principles. Normative juridical research usually involves reviewing legal texts, court decisions, and legal literature to identify, interpret, and evaluate the law in theoretical and practical contexts. The data sources used in this research consist of primary data including statutory regulations, court decisions and other official documents which are the direct object of study. And secondary data includes legal literature, journal articles, books, and other sources that provide analysis, commentary, and interpretation of the primary data that has been collected. The data collection technique used is literature study, where researchers collect and analyze

¹⁹ Juniar Laraswanda Umagapi, "Tantangan Dan Peluang Women's Representation In The 2019 Parliament Election: Dan Wakil Presiden Dan Juga Pemilihan Legislatif Di Raih Indonesia Terkait Representasi Perempuan Di Politik, Meskipun Kenaikannya Tidak Signifikan Hanya Masalah Gender D," 2020, 19–34.

²⁰ Oggie Nuggraha and Durohim Amnan, "Distorsi Keterwakilan Perempuan Melalui Pasal 8 Ayat (2) PKPU Nomor 10 Tahun 2023," *Jurnal Hukum Dan Sosial Politik* 1, no. 4 (2023): 159–71, <https://doi.org/10.59581/jhsp-widyakarya.v1i4.1446>.

²¹ Yuni(s) Lestari, Agus(s) Prastyawan, and Prasetyo(s) Isbandono, "6816-Article Text-19861-1-10-20191219," *Journal of Gender and Children Studies* 1, no. 1 (2019): 52–61.

various legal documents, scientific literature, and other sources relevant to the research topic. This process involves searching, identifying, and collecting documents from a variety of sources, including libraries, legal databases, and online sources.

C. RESULTS AND DISCUSSION

General elections are considered a symbol and benchmark of democracy in a country. An absolute requirement for a democratic country is to hold general elections to determine the filling of political positions open to every citizen as a form of implementing popular sovereignty.²² The importance of general elections in a democratic country is reflected in the special election regulations in the Indonesian constitution in a separate chapter. The system for selecting president and vice president in Indonesia before the reform was carried out indirectly with a majority vote (voting) in the MPR RI. The Indonesian MPR will hold a vote and the candidates who get the most votes will be declared president and vice president.²³

The philosophical background to the creation of the Election Law was due to several considerations. First, the election itself has the aim of ensuring the realization of Indonesia's ideals and goals.²⁴ These national ideals can be found in Pancasila which is contained in the Preamble to the 1945 Constitution of the Republic of Indonesia, which states that "The Government of the Indonesian State which protects the entire Indonesian nation and all of Indonesia's bloodshed and to promote general welfare, educate the life of the nation, and participate in implementing world order based on freedom, eternal peace and social justice". Second, so that the goals and aspirations of the Indonesian nation can be achieved, there is a need for general elections. Elections are held to elect representatives of the people and the state government, because elections are a means of realizing people's sovereignty. To guarantee the existence of the nation's ideals, it is necessary to have a basis based on Pancasila and the 1945 Constitution.²⁵

Law no. 7 of 2017 concerning General Elections in Indonesia is an important regulation that regulates the implementation of elections in Indonesia. The formation of this law was motivated by the need to perfect and unify regulations that were previously spread across various laws, such as Law no. 42 of 2008 concerning Presidential and Vice Presidential Elections, Law no. 15 of 2011 concerning Election Organizers, and Law no. 8 of 2012 concerning Legislative Elections. UU no. 7 of 2017 is designed to harmonize these various regulations into one integrated law, making it easier to understand and implement election law. One of the main objectives of this law is to strengthen the role and function of the General Election Commission (KPU), the General Election Supervisory Body (Bawaslu), and the Election Organizer Honorary Council (DKPP). With this strengthening, it is hoped

²² Aziza Aulya, Andi Pangerang Moenta, and Hamzah Halim, "Perempuan Dan Politik: Menakar Kebijakan Affirmative Action Dalam Sistem Kepartaian," *Amanna Gappa* 30, no. 2 (2022): 126–36, <https://doi.org/10.20956/ag.v30i2.24214>.

²³ Endik Hidayat and Daniel Susilo, "Dinamika Kebijakan Keterwakilan Perempuan Pasca Reformasi Di Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia (DPR-RI)," *Jurnal Kajian Media* 6, no. 2 (2022): 75–87, <https://doi.org/10.25139/jkm.v6i2.5880>.

²⁴ Choirunnisa Marzoeki, "Sekedar Melengkapi Atau Memenuhi Syarat Demokrasi? Membaca Tingkat Partisipasi Perempuan Dalam Pemilu 2019 Di Kota Bekasi," *Jurnal Administrasi Dan Kebijakan Publik* 12, no. 1 (2022): 76–97, <https://doi.org/10.33558/akp.v12i1.2870>.

²⁵ Edeltrudis Calasansia Murni and Haryo Ksatrio Utomo, "Kebijakan Kuota 30% Perempuan Dalam Pemilu Dari Partai Gerindra Dalam Pileg 2019 Di Dki Jakarta," *Jurnal Communitarian* 5, no. 1 (2019): 791–804.

that election management institutions can operate more effectively, independently and transparently. In addition, this law aims to improve the quality of the democratic process in Indonesia by ensuring that elections are honest, fair and free from fraud. UU no. 7 of 2017 regulates in more detail the nomination process, campaigns, election funding, and resolving election disputes.²⁶

Before the existence of Law no. 7 of 2017, election regulations are regulated in several separate laws, such as Law no. 42 of 2008 concerning Presidential and Vice Presidential Elections, Law no. 15 of 2011 concerning Election Organizers, and Law no. 8 of 2012 concerning Legislative Elections. UU no. 7 of 2017 is designed to harmonize these various regulations into one integrated law, making it easier to understand and implement election law. This law aims to strengthen the role and function of the General Election Commission (KPU), the General Election Supervisory Body (Bawaslu), and the Election Organizer Honorary Council (DKPP). In this way, these institutions can operate more effectively, independently and transparently. Apart from that, this law aims to improve the quality of the democratic process in Indonesia by ensuring the implementation of elections that are honest, fair and free from fraud. This regulation regulates in more detail the nomination process, campaigns, election funding, and resolving election disputes. UU no. 7 of 2017 is designed to answer various new challenges in political and social dynamics that continue to develop, such as the use of information technology in elections, wider community participation, and maintaining stability and security during the election process.²⁷

The nature of elections is interrelated with the existence of legal regulations that can be separated from normative juridical realities, meaning that the enactment of an Election Law is a process of agreement between the people's representatives and the President which ultimately can be mutually agreed and an election Law is born. This means that this is in the background of the fourth principle of Pancasila, namely "people led by wisdom in representative deliberations". It is the people who can directly elect representatives of the people and government. That this directly cannot work in a pure way. Indonesia, with a very large territory and a very large population, cannot possibly do this by asking the government to ask the people for their opinions one by one. Therefore, there is an idea that the implementation of people's sovereignty can be carried out representatively or can be known as the concept of representative democracy, which means carrying out people's sovereignty with representatives elected by the people.

Discussions regarding the Election Law began in the House of Representatives (DPR) in 2016, with Commission II of the DPR as the main driver responsible for domestic governance. The discussion process involves various parties, including the government, academics, non-governmental organizations (NGOs), and political parties to obtain comprehensive input. After going through various discussion, revision and public examination processes, the Election Bill was finally approved by the DPR on 20 July 2017 and passed into law by President Joko Widodo on 15 August 2017. Law no. 7 of 2017 came into effect and was used as the legal basis for holding the 2019 General Election. Various technical and implementing regulations under this law were also issued to ensure that the

²⁶ Nurdin Nurdin, "Keterwakilan Politik Perempuan Di Parlemen Periode 2019-2024: Peran Partai Politik," *PARAPOLITIKA: Journal of Politics and Democracy Studies* 2, no. 2 (2021): 129–45, <https://doi.org/10.33822/jpds.v2i2.5912>.

²⁷ Agus Prastyawan dkk., "Women's Participation in Election in Jombang District," *JKMP (Jurnal Kebijakan Dan Manajemen Publik)* 10, no. 1 (2022): 8–15, <https://doi.org/10.21070/jkmp.v10i1.1682>.

election was carried out in accordance with existing regulations. This law is an important milestone in the history of general elections in Indonesia, because it is a serious effort to perfect the electoral system in order to realize a better democracy and integrity in Indonesia.²⁸

In line with the mandate of the decision of the Constitutional Court of the Republic of Indonesia, the DPR RI passed Law Number 7 of 2017 concerning General Elections, where the 2019 general elections will be held simultaneously. This is as stated in Article 167 Number 1 of Law Number 7 of 2017 concerning General Elections which reads: "General elections are held every 5 years." The 2019 simultaneous General Election (Pemilu) is the first election in the history of elections in Indonesia, which combines the Legislative Election and the Presidential Election in one implementation time. The simultaneous elections which were held on April 17 2019, not only elected the President and Vice President, but also the people elected their legislative members, namely electing members of the People's Representative Council (DPR), Provincial Regional People's Representative Council (Provincial DPRD), People's Representative Council Regency/City Regions (Regency/City DPRD) and Regional Representative Councils (DPD).²⁹

This is a new breakthrough in our democratic system, the birth of the concept of holding President and Vice President elections with the Election of Legislative members referring to the Constitutional Court Decision based on MK Decision No. 14/Puu-XI/2013 concerning the implementation of simultaneous general elections which is the legal basis for holding the regulations. regarding the simplification of election arrangements which were ultimately held simultaneously. This is also intended to answer political dynamics related to the implementation of elections, election participants, election systems, election management and law enforcement in a law. Before the regulations regarding the Constitutional Court appeared, the government in carrying out elections was still guided by Law Number 42 of 2008 concerning the Election of the President and Vice President, Law Number 15 of 2011 concerning the Implementation of General Elections and Law Number 8 of 2012 concerning the General Election of Members. People's Representative Council, Regional Representative Council and Regional People's Representative Council.

Women should have the same rights as men in representation in elections without any "least" restrictions. The term "at least" which determines women's representation at 30% in Article 177 of Law Number 7 of 2017 concerning General Elections actually limits the space for women's involvement in elections. In fact, human rights for the Indonesian people have been guaranteed by the 1945 Constitution. Indonesian women are able to play an active role in politics in Indonesia. The emancipation of women in the political field will make a positive contribution to the process of making regulations and policies relating to women, because women better understand their special needs. In conveying their political aspirations, women are free to choose the political party ideology that suits their ideals. Political parties, as important pillars in a democratic system, function as a link between the

²⁸ Aulia Ramadhanty, Neysa Naila, and Ardli Johan Kusuma, "Tantangan Dan Keberhasilan Peran Perempuan Dalam Partisipasi Politik Swedia Dan Implikasinya Terhadap Keadilan Gender Secara Global."

²⁹ Ilham Fauziasyah and Rendy Adiwilaga, "Implementasi Strategi Komisi Pemilihan Umum Bandung Terkait Peningkatan Perempuan Dalam Kontestasi Politik Pemilihan Umum 2024," *Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan* 10, no. 1 (2024): 133–49.

government and citizens. Women's political rights can be channeled through participation in political parties, either by building a political party or becoming part of a political party.³⁰

The provision for women's representation of 30% in the General Election Law does not fully ensure women's representation in the election process. However, statistically, there has been a significant increase in the number of female candidates after this provision was first introduced in Article 65 paragraph (1) of the General Election Law Number 12 of 2003. Women's representation in elections is very important because everyone wants to be treated equally, both women and man. This principle of equality has been adopted in the 1945 Constitution of the Republic of Indonesia. In 1976, Indonesia ratified a broader international covenant regarding human rights in the fields of political and civil rights, economic rights, social rights and cultural rights. This Covenant is a more specific elaboration of the Universal Declaration of Human Rights, where political rights are considered "non-derogable" rights. Women, as humans, have the same political rights as men.

Women have the same rights as men and receive facilities and special treatment to obtain equal benefits and opportunities, as regulated in the 1945 Constitution Article 28H paragraph (2). The state provides special treatment to women by ensuring women's representation of at least 30% in elections. With this constitutional protection, the political rights of women's representation are important and must be implemented by the Election Law. This is also included as a requirement for political parties participating in the elections for members of the DPR, Provincial DPRD, Regency/City, by including women's representation of at least 30% in the management of political parties at the central level, as regulated in Law Number 7 of 2017, Article 173 paragraph (2) letter (e).

This provision can also be seen in Article 65 paragraph (1) of Law Number 12 of 2003 concerning Elections, where each Political Party Participating in the Election can nominate candidates for members of the DPR, Provincial DPRD and Regency/City DPRD with due regard for women's representation of at least 30%.

Election Law Number 10 of 2008 also regulates that the list of candidates for election for members of the DPR, Provincial DPRD, Regency/City DPRD submitted by Political Parties must contain at least 30% female representation and include a minimum of one woman for every three candidates. The same provisions apply in Election Law Number 8 of 2012. In addition, KPU Regulation Number 7 of 2013 requires women to nominate for each electoral district as regulated in the Law, and Article 177 of Election Law Number 7 of 2017 includes the phrase at least 30% for representation of women's candidacy in the DPR, Provincial DPRD and Regency/City DPRD. The election of members of parliament in Indonesia is regulated in the post-reform election law. Specifically regarding the representation of women in the nomination of legislative members, it was regulated starting from the 2003 Election Law until changes in 2017.

Government policy in facilitating women's political rights has changed. The following table shows the affirmation of women in the Election Law in Indonesia. From this table, it can be concluded that there have been policy changes in providing opportunities for women to express their political rights. In the 2004 elections, the phrase "pay attention to women's representation" was still used. According to the Big Indonesian Dictionary (KBBI), "pay attention" means to be careful, observe, pay close attention, or supervise, or the meaning of the prefix "mem-per" which means to resemble or resemble, or almost the same. Thus, it can

³⁰ Nurwahidah, Asmara, and Cahyowati, "Implikasi Hukum Tidak Terpenuhinya Kuota 30% Perempuan Pada Hasil Pemilu Legislatif Bagi Partai Politik (Parpol)."

be freely interpreted that political parties' placement of women as election participants is almost the same as 30% women's representation. Based on the meaning of the word "pay attention", political parties do not yet have an obligation to be fully bound in terms of women's representation, as if they were only encouraged to provide women's representation in elections.

However, in the Election Law regime from 2008 to 2017, the phrase "pay attention" no longer exists. The policy of this law explicitly includes the phrase "at least 30%", thereby requiring political parties to provide opportunities for women to take part in elections, at least 30%. The implementation of the women's quota policy in the election of legislative members in Indonesia faces various significant challenges. One of the main challenges is culture and social norms which are still strongly characterized by patriarchal views. In many regions in Indonesia, women are still considered more suitable for carrying out domestic roles rather than being involved in the public sphere such as politics. This view not only prevents women from running for legislative positions, but also reduces public support for female candidates. The male-dominated structure of political parties is also a major obstacle. Leadership and decision making in political parties is often in the hands of men, which makes it difficult for women to obtain strategic positions on the list of legislative candidates. Political parties tend to place women in less strategic positions on the list of candidates, so that their chances of being elected are smaller. Even though there are quota provisions, their implementation is often not optimal because political parties still treat these provisions as a formality rather than a real commitment to increasing women's representation.

The electoral system itself can also be an obstacle. The open proportional system used in Indonesia, where voters choose individuals rather than parties, often disadvantages female candidates because they have to compete closely with male candidates who are more likely to have a stronger supporter base and more resources. This is further exacerbated by economic constraints, where high campaign costs become an obstacle for women wishing to run for office, especially for those who do not have sufficient financial resources. Several main factors influence women's political participation in Indonesia. Cultural factors and traditions play a large role in limiting women's political participation. In many communities, there is still a traditional view that sees politics as the domain of men, making women reluctant or not encouraged to get involved in politics. This is closely related to the low level of education and political awareness among women. Unequal political education causes women to lack understanding of their political rights and responsibilities, which in turn reduces their participation in the political process.

Access to political networks and campaign resources is also an obstacle. Powerful political networks are often dominated by men, making it difficult for women to get the support they need to run for office. In addition, women often face the challenge of dual roles as housewives and workers, which limits the time and energy they can allocate to political activities. Despite facing various challenges, the quota policy has had a significant positive impact on women's representation in the legislature. One of the most visible impacts is the increase in the number of women elected to the legislature. For example, after the enactment of Law no. 7 In 2017, the number of women elected to the DPR in the 2019 elections reached more than 20%, compared to the previous election which only reached around 17%. This increase shows that the quota policy has succeeded in encouraging more women to participate and be elected in elections.

Apart from increasing numbers, the presence of women in the legislature also encourages gender equality in politics and government. With more women in parliament, gender issues receive more attention and are advocated for more effectively. Women involved in the legislative process tend to be more sensitive to issues relating to women, family and children, which are often ignored in male-dominated parliaments. Increased political participation also has a positive impact on women's empowerment. By getting involved in politics, women get more opportunities to play an active role in political decision making. This not only improves their position in politics, but also empowers them in social and economic life. Data shows that after the enactment of Law no. 7 In 2017, the percentage of women elected as legislative members increased significantly. In the 2019 election, the number of women elected to the DPR reached more than 20%, compared to the previous election which only reached around 17%. This increase shows that the quota policy has succeeded in encouraging more women to participate and be elected in elections.

The distribution of women's representation also shows improvement. Women are not only elected as legislative members at the national level, but also at the provincial and district/city levels. This shows that quota policies are not only effective at the central level but also at the regional level, which is important to ensure more equal representation across Indonesia. When compared with other countries in the Southeast Asia region, Indonesia shows a significant increase in women's representation in parliament. Although there is still room for improvement, Indonesia is now in a better position in terms of women's representation in the legislature compared to some of its neighboring countries. With this quota policy, the hope is that more women will participate in politics, not only as voters but also as decision makers, thereby creating a more just and equitable political system. It is hoped that this policy can continue to be improved and implemented more effectively to ensure that women have a significant role in the democratic process in Indonesia.

D. CONCLUSION

This research reveals that Election Law no. 7 of 2017 in Indonesia plays an important role in organizing general elections and strengthening election management institutions. One of the main aspects regulated is the women's participation quota of 30% in the list of legislative candidates proposed by political parties. Although this quota policy does not fully ensure women's representation in the electoral process, there has been a significant increase in the number of female candidates and legislative members after this provision was implemented. Based on the findings, this research succeeded in showing that the quota policy had a positive impact in increasing the number of women elected as legislative members. However, there are still cultural, structural and economic challenges that hinder the full implementation of this policy. Women need to be supported more strongly in facing the challenges of patriarchal culture, male dominance in political parties, and economic obstacles that hinder their access to politics. To improve the implementation of the women's quota policy, there is a need to increase political education and gender awareness in society. Political parties must be more serious about complying with quota provisions and placing women in strategic positions. Political parties and lawmakers must commit to strengthening quota policies with stricter mechanisms and sanctions for non-compliance. In addition, there needs to be policies that support the elimination of structural discrimination and provide facilities that facilitate women's political participation, such as access to campaign funds and political networks.

REFERENCES

- Al-Ma'Arij, Hafiz, Tamrin, and Indah Adi Putri. "Faktor-Faktor Penyebab Partisipasi Perempuan Calon Anggota Di Kota Sungai Penuh Factors Causing the Participation of Female Candidates for Legislative Members in the 2019 General Election in the City Of." *Jurnal Suara Politik* 2, no. 2 (2023): 40–44.
- Anifatul Kiftiyah. "Perempuan Dalam Partisipasi Politik Di Indonesia." *Jurnal Yuridis* 8, no. 5 (2019): 55–72.
- Aulia Ramadhanty, Neysa Naila, and Ardli Johan Kusuma. "Tantangan Dan Keberhasilan Peran Perempuan Dalam Partisipasi Politik Swedia Dan Implikasinya Terhadap Keadilan Gender Secara Global." *Aladalah: Jurnal Politik, Sosial, Hukum Dan Humaniora* 2, no. 1 (2023): 106–19. <https://doi.org/10.59246/aladalah.v2i1.627>.
- Aulya, Aziza, Andi Pangerang Moenta, and Hamzah Halim. "Perempuan Dan Politik: Menakar Kebijakan Affirmative Action Dalam Sistem Kepartaian." *Amanna Gappa* 30, no. 2 (2022): 126–36. <https://doi.org/10.20956/ag.v30i2.24214>.
- Bintari, Antik. "Partisipasi Dan Representasi Perempuan Dalam Penyelenggaraan Pemilu." *Jurnal Keadilan Pemilu* 2, no. 1 (2022): 13–22. <https://doi.org/10.55108/jkp.v2i1.142>.
- Fauziasyah, Ilham, and Rendy Adiwilaga. "Implementasi Strategi Komisi Pemilihan Umum Bandung Terkait Peningkatan Perempuan Dalam Kontestasi Politik Pemilihan Umum 2024." *Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan* 10, no. 1 (2024): 133–49.
- Heriyani, Nurul Hidayan Tumadi, and Nabila Istafhana. "Implementasi Ketentuan Kuota 30% Keterwakilan Perempuan Di Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kabupaten Tanjung Jabung Barat Pada Pemilu 2019 Berdasarkan Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2017." *Siyasah: Jurnal Hukum Tata Negara* 2, no. 2 (2019): 15–24. <https://ejournal.an-nadwah.ac.id/index.php/Siyasah/article/view/119>.
- Hidayat, Endik, and Daniel Susilo. "Dinamika Kebijakan Keterwakilan Perempuan Pasca Reformasi Di Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia (DPR-RI)." *Jurnal Kajian Media* 6, no. 2 (2022): 75–87. <https://doi.org/10.25139/jkm.v6i2.5880>.
- Ichwan, Alfian Khairul. "Sistem Pemerintahan Negara Al-Ahkam As Shulthaniyah Serta Relevansinya Di Indonesia." *Interdisciplinary Journal on Law, Social Sciences and Humanities* 3, no. 2 (2022): 150. <https://doi.org/10.19184/idj.v3i2.33051>.
- Irfandi, Irfandi, La Ode Husen, and Muhammad Zulkifli Muhdar. "Tinjauan Hukum Terhadap Batas Minimal 30% Calon Anggota Legislatif Perempuan Yang Diajukan Oleh Partai Politik Pada Pemilu Legislatif." *Qawanin Jurnal Ilmu Hukum* 3, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.56087/qawaninjih.v3i1.382>.
- Lestari, Yuni(s), Agus(s) Prastyawan, and Prasetyo(s) Isbandono. "6816-Article Text-19861-1-10-20191219." *Journal of Gender and Children Studies* 1, no. 1 (2019): 52–61.
- Madur, Maria Theresia Nginding. "Politik Dan Perempuan (Studi Tentang Tingkat Keterwakilan Perempuan Pada Pemilu Legislatif Kabupaten Ngada Provinsi Nusa Tenggara Timur Periode 2019-2024)." *IPDN* 1, no. April (2022): 1–21.
- Marzoeki, Choirunnisa. "Sekedar Melengkapi Atau Memenuhi Syarat Demokrasi? Membaca Tingkat Partisipasi Perempuan Dalam Pemilu 2019 Di Kota Bekasi." *Jurnal Administrasi Dan Kebijakan Publik* 12, no. 1 (2022): 76–97. <https://doi.org/10.33558/akp.v12i1.2870>.
- Munggaran, Tegar Putra. "Peran Dan Pengaruh Perempuan Dalam Dinamika Politik Di Indonesia." *International Journal of Technology* 47, no. 1 (2023): 100950.
- Murni, Edeltrudis Calasansia, and Haryo Ksatrio Utomo. "Kebijakan Kuota 30% Perempuan

- Dalam Pemilu Dari Partai Gerindra Dalam Pileg 2019 Di Dki Jakarta.” *Jurnal Communitarian* 5, no. 1 (2019): 791–804.
- Nono, Maria Melaniyano Ngadha, Kotan Y Stefanus, and Yohanes G Tuba Helan. “Pengaturan Kuota 30% Perempuan Dalam Pemilihan Legislatif Dan Implementasinya Tahun 2014 Dan 2019 Di Kabupaten Ngada.” *Petium Law Journal* 1, no. 1 (2023): 213–21.
- Nuggraha, Oggie, and Durohim Amnan. “Distorsi Keterwakilan Perempuan Melalui Pasal 8 Ayat (2) PKPU Nomor 10 Tahun 2023.” *Jurnal Hukum Dan Sosial Politik* 1, no. 4 (2023): 159–71. <https://doi.org/10.59581/jhsp-widyakarya.v1i4.1446>.
- Nurdin, Nurdin. “Keterwakilan Politik Perempuan Di Parlemen Periode 2019-2024: Peran Partai Politik.” *Parapolitika: Journal of Politics and Democracy Studies* 2, no. 2 (2021): 129–45. <https://doi.org/10.33822/jpds.v2i2.5912>.
- Nurwahidah, Nurwahidah, Galang Asmara, and Rr Cahyowati. “Implikasi Hukum Tidak Terpenuhinya Kuota 30% Perempuan Pada Hasil Pemilu Legislatif Bagi Partai Politik (Parpol).” *Kertha Semaya: Journal Ilmu Hukum* 11, no. 6 (2023): 1396–1412. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/kerthasemaya/article/view/100958%0Ahttps://ojs.unud.ac.id/index.php/kerthasemaya/article/download/100958/49819>.
- Pertiwi, Anak Agung Dita Intan, I Nyoman Putu Budiarta, and Diah Gayatri Sudibya. “Implikasi Kebijakan Affirmative Action Dalam Penentuan Kuota Wanita Sebagai Calon Anggota Dewan Perwakilan Rakyat Dalam Perwujudan Kesetaraan Gender Di Indonesia.” *Jurnal Kontruksi Hukum*, 3, no. 3 (2022): 493–98. <https://doi.org/10.55637/jkh.3.3.5313.493-498>.
- Prastyawan, Agus, Yuni Lestari, Putri Aisyiah Rachma Dewi, Gading Gamaputra, and Sjafiatul Mardiah. “Women’s Participation in Election in Jombang District.” *JKMP (Jurnal Kebijakan Dan Manajemen Publik)* 10, no. 1 (2022): 8–15. <https://doi.org/10.21070/jkmp.v10i1.1682>.
- Radita Gora Tayibnapis, Risqi Inayah Dwijayanti. “Perspektif Feminis Dalam Media Komunika Film.” *Jurnal Oratio Directa* 1, no. 2 (2018): 174–211.
- Rafii, Muhammad Ar, and Elan Jaelani. “Upaya Meningkatkan Partisipasi Politik Perempuan Dalam Keterwakilan Di Legislatif.” *Jurnal Hukum, Pendidikan Dan Sosial Humaniora* 1, no. 2 (2024): 87–99. <https://doi.org/10.62383/aliansi.v1i2.75>.
- Sibarani, Ramadhanya Elwinne Huzaima. “A Comparison Study of the Quotas and Conditions for Women’s Representation in Parliament in Indonesia, Timor-Leste, and Finland.” *Indonesian Journal of Socio-Legal Studies* 3, no. 2 (2024). <https://doi.org/10.54828/ijsls.2024v3n2.2>.
- Soliz, Flor, Santa Fe, Buenos Aires, A. C. Boersen, Ficha Pública, D E L Proyecto, Título Del, dkk. “Konsep Struktur Khilafah Menurut Taqiyuddin Al-Nabhani.” *Revista de Química* 9, no. 1 (2011): 1–14.
- Umagapi, Juniar Laraswanda. “Tantangan Dan Peluang Women’s Representation In The 2019 Parliament Election : Dan Wakil Presiden Dan Juga Pemilihan Legislatif Di Raih Indonesia Terkait Representasi Perempuan Di Politik , Meskipun Kenaikannya Tidak Signifikan Hanya Masalah Gender D,” 2020, 19–34.
- Ummah, Aniqotul, Canza Anadya, Sabrina Putri Kristyafajar, Nirina Jelita Dewi, and Raihana Devi Saraswati. “Kesetaraan Gender Dan Politik: Studi Kasus Terpilihnya Julia Gillard Dalam Lembaga Pemerintah Australia.” *Jurnal Pemikiran Dan Kebudayaan Islam* 32, no. 2 (2023): 249–68.

Wa Ode Nur Iman. “Peran Masyarakat Dan Kuota Perempuan Dalam Pemilihan Umum Serentak Tahun 2024.” *Journal Publicuho* 6, no. 1 (2023): 151–60. <https://doi.org/10.35817/publicuho.v6i1.100>.

Tradisi Cucur Air Mawar Dalam Perspektif ‘Urf di Kalimantan Barat

Salszhabila

Institut Agama Islam Negeri Pontianak

bilasasa824@gmail.com

Abstrak

Tradisi menyiram air mawar pada acara pernikahan dalam masyarakat Melayu di Kalimantan Barat memiliki nilai-nilai budaya yang mendalam dan dilaksanakan dalam perspektif 'urf yang unik dan menarik. Tradisi ini merupakan ritual adat yang penuh makna dan melambangkan harapan akan pernikahan yang bahagia, sejahtera, dan sejahtera. Tulisan ini bertujuan untuk mengeksplorasi makna, nilai-nilai, dan perspektif 'urf dari tradisi menyiram air mawar pada acara pernikahan dalam masyarakat Melayu di Kalimantan Barat. Tradisi menyiram air mawar merupakan bagian dari adat pernikahan Melayu yang telah diwariskan secara turun-temurun dan memiliki kekuatan hukum adat. Tradisi ini tidak hanya dimaknai sebagai ritual adat, tetapi juga sebagai simbol penghormatan kepada tetua adat dan orang tua. Tradisi ini juga menjadi sarana untuk mempererat tali persaudaraan dan kekerabatan antar keluarga. Keunikan tradisi ini di berbagai daerah di Kalimantan Barat menunjukkan kekayaan budaya Melayu yang harus dilestarikan.

Kata kunci: tradisi cucur air mawar, pernikahan melayu, 'urf, adat istiadat, makna simbolis

A. PENDAHULUAN

Pernikahan merupakan salah satu momen sakral dalam kehidupan manusia, termasuk bagi masyarakat Melayu di Kalimantan Barat. Menurut Syafii, pernikahan dalam tradisi Melayu di Kalimantan Barat bukan hanya tentang persatuan dua insan, tetapi juga merupakan momen penting dalam kehidupan sosial dan budaya.¹ Pernikahan Melayu sarat dengan berbagai ritual dan adat istiadat yang bertujuan untuk mengantarkan kedua mempelai menuju kehidupan baru yang penuh kebahagiaan dan keberkahan. Di balik kemeriahan dan kebahagiaan pernikahan masyarakat Melayu di Kalimantan Barat, terpancar pula kekayaan tradisi dan adat istiadat yang sarat makna. Salah satu tradisi yang unik dan menarik untuk ditelusuri adalah tradisi cucur air mawar. Tradisi cucur air mawar merupakan salah satu adat istiadat pernikahan Melayu yang memiliki makna simbolis yang mendalam. Air mawar melambangkan kesucian, keharuman, dan keberkahan. Menyiramkan air mawar kepada

¹ M Syafii, *Tradisi Pernikahan Melayu Di Kalimantan Barat* (Jurnal Sosiokultural, 2019), <https://ejournal.radenintan.ac.id/>.

pengantin melambangkan doa dan harapan agar pernikahan mereka diberkahi dengan kebahagiaan, kesetiaan, dan kemakmuran.

Tradisi cucur air mawar tidak hanya dimaknai sebagai ritual adat, tetapi juga memiliki perspektif 'urf yang unik di Kalimantan Barat. Tradisi ini menjadi simbol penghormatan kepada para tetua adat dan orang tua, serta sarana untuk mempererat tali persaudaraan dan silaturahmi antar keluarga. Di balik kesederhanaan ritualnya, tradisi cucur air mawar menyimpan makna mendalam tentang doa dan harapan bagi kebahagiaan, kesetiaan, dan kemakmuran dalam pernikahan pasangan pengantin. Rusli mengemukakan bahwa 'urf memiliki peran penting dalam menjaga kelestarian budaya dan nilai-nilai luhur masyarakat.² Tradisi dan kebiasaan yang dijalankan berdasarkan 'urf membantu memperkuat identitas dan rasa kebersamaan dalam masyarakat. Masyhuri berpendapat 'urf merupakan kebiasaan yang telah diterima dan diamalkan oleh masyarakat dalam jangka waktu yang lama, dan memiliki kekuatan hukum adat.³ Kebiasaan ini diwariskan secara turun-temurun dan diakui oleh masyarakat sebagai bagian dari adat istiadat yang berlaku. 'Urf memiliki peran penting dalam mengatur kehidupan masyarakat, termasuk dalam hal pernikahan.

Tradisi cucur air mawar menjadi sorotan karena dianggap memiliki makna dan nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran Islam. Meskipun tradisi cucur air mawar memiliki makna simbolis yang positif, namun terdapat beberapa aspek dari tradisi ini yang dipertanyakan keabsahannya dalam Islam. Salah satu aspek yang menjadi sorotan adalah penggunaan air mawar yang dicampur dengan bahan-bahan lain seperti melati dan kenanga. Perdebatan dan keraguan terkait keabsahan tradisi cucur air mawar dalam Islam menimbulkan dilema bagi masyarakat Melayu. Di satu sisi, tradisi ini merupakan bagian dari budaya dan adat istiadat yang telah diwariskan secara turun-temurun. Di sisi lain, terdapat kekhawatiran bahwa tradisi ini dapat bertentangan dengan syariat Islam.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali makna, nilai-nilai budaya, dan perspektif 'urf dalam tradisi cucur air mawar pada pernikahan masyarakat Melayu di Kalimantan Barat. Tradisi ini merupakan salah satu adat istiadat pernikahan yang unik dan menarik, serta memiliki nilai-nilai budaya dan makna simbolis yang mendalam bagi masyarakat Melayu. Adapun alasan yang utama penelitian ini penting untuk dilakukan. Pertama, penelitian ini akan mengungkap makna serta nilai-nilai simbolis budaya tradisi cucur air mawar pada pernikahan masyarakat Melayu. Memahami makna dan nilai-nilai budaya dalam tradisi cucur air mawar penting untuk melestarikan tradisi ini dan menjaga identitas budaya Melayu di Kalimantan Barat. Kedua, penelitian ini akan menganalisis perspektif 'urf dalam tradisi cucur air mawar. Menganalisis perspektif 'urf dalam tradisi cucur air mawar penting untuk memahami bagaimana tradisi ini dijalankan dan ditafsirkan oleh masyarakat Melayu di Kalimantan Barat. Hal ini juga dapat membantu dalam menjaga kelestarian tradisi ini dalam konteks adat dan budaya Melayu. Ketiga, penelitian ini juga akan menganalisis keunikan yang terkandung pada tradisi cucur air mawar masyarakat adat Melayu di Kalimantan Barat. Dengan adanya analisis pada sisi keunikan tradisi cucur air mawar ini diharapkan akan memberikan pemahaman kepada masyarakat dan menjadi salah satu jembatan untuk melestarikan tradisi cucur air mawar.

² A Rusli, "Makna Simbolis Tradisi Cucur Air Mawar Dalam Pernikahan Melayu Di Kalimantan Barat," *Jurnal Budaya*, 2020, <https://openjurnal.unmuhpkn.ac.id/>.

³ Masyhuri, "'Urf Dalam Hukum Adat Islam," *Jurnal Al-Hikmah*, 2017, 189–204.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Cucur Air Mawar

Dalam gemerlapnya pesta pernikahan adat Melayu, terselip sebuah tradisi istimewa yang sarat makna, yaitu tradisi cucur air mawar. Tradisi ini, sebagaimana dijelaskan oleh Syarifah Vidia Alqadrie dalam penelitian Ravika, merupakan ritual pasca pernikahan yang masih dilestarikan hingga saat ini.⁴ Tradisi ini bukan sekadar perayaan, tetapi mengandung makna mendalam dan nilai-nilai luhur budaya Melayu. Lebih dari sekadar ritual adat, cucur air mawar dipercaya membawa keberkahan bagi kedua mempelai. Air mawar yang suci dan harum melambangkan doa dan harapan agar pernikahan mereka diberkahi kebahagiaan, kesetiaan, dan kemakmuran. Penyiraman air mawar ini bagaikan percikan kasih sayang dan restu dari para tetua adat, keluarga, dan kerabat, menyambut kedua mempelai dalam kehidupan baru mereka sebagai pasangan suami istri.

Ritual cucur air mawar biasanya dilakukan setelah prosesi ijab kabul selesai. Para tetua adat dari pihak laki-laki dan perempuan, serta sesepuh keluarga, mengambil peran penting dalam ritual ini. Mereka dengan penuh khidmat menyiramkan air mawar yang telah dicampur dengan bahan-bahan khusus, seperti melati, kenanga, dan beras kuning, kepada kedua mempelai. Bahan-bahan yang dicampur dalam air mawar memiliki makna simbolis tersendiri. Melati dan kenanga melambangkan keharuman dan kesucian, dua hal yang esensial dalam pernikahan. Beras kuning melambangkan kemakmuran dan kesuburan, yang diharapkan mewarnai kehidupan rumah tangga kedua mempelai.

Tradisi cucur air mawar bukan hanya tentang ritual dan simbolisme. Tradisi ini juga merupakan momen keakraban dan kebersamaan. Para tetua adat, keluarga, dan kerabat berkumpul untuk memberikan doa dan restu kepada kedua mempelai. Suasana penuh haru dan bahagia menyelimuti ritual ini, menjadi pengingat bagi kedua mempelai tentang pentingnya dukungan dan kasih sayang keluarga dalam menjalani bahtera rumah tangga. Lebih dari sekadar tradisi turun-temurun, cucur air mawar adalah representasi nilai-nilai luhur budaya Melayu. Tradisi ini menjadi pengingat bagi masyarakat Melayu akan pentingnya menghormati para tetua adat, menjaga keharmonisan keluarga, dan menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan spiritualitas dalam pernikahan. Tradisi cucur air mawar adalah warisan budaya yang patut dilestarikan, menjadi pengingat bagi generasi penerus tentang makna pernikahan dan nilai-nilai luhur budaya Melayu.

2. 'Urf

'Urf, sebuah kata Arab yang berarti "yang dikenal" atau "yang biasa dilakukan", memiliki peran signifikan dalam konteks hukum Islam dan budaya masyarakat. Memahami 'urf ibarat menyelami tradisi dan kebiasaan yang telah mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat, diwariskan secara turun-temurun, dan diakui sebagai norma yang berlaku. 'Urf tidak hanya terbatas pada tradisi dan kebiasaan yang bersifat lisan atau nonverbal, tetapi juga mencakup praktik dan kebiasaan yang tertuang dalam bentuk tulisan, seperti buku-buku adat dan peraturan lokal. Hal ini menunjukkan bahwa 'urf memiliki sifat yang dinamis dan dapat berkembang seiring dengan perubahan zaman dan kebutuhan masyarakat.

Memahami 'urf dengan baik sangatlah penting dalam memahami hukum Islam dan budaya masyarakat. 'Urf memberikan landasan moral dan hukum bagi berbagai aspek kehidupan, mulai dari pernikahan, muamalah, hingga interaksi sosial. Sebagai contoh, dalam tradisi pernikahan Melayu, 'urf mengatur berbagai hal seperti adat istiadat pernikahan, tata

⁴ Revira Ginting Ravika, Muhammad Hasan, and Ardiansyah, "Proses Pernikahan Syarif-Syarifah Keturunan Keraton Kadriah," *Al-Usroh*, 2021.

cara pelaksanaan pernikahan, dan simbol-simbol yang digunakan. Dalam muamalah, 'urf mengatur berbagai hal seperti praktik jual beli, sewa-menyewa, dan perjanjian lainnya. Dalam interaksi sosial, 'urf mengatur berbagai hal seperti norma kesopanan, etika pergaulan, dan adat istiadat dalam bertetangga.

Dengan memahami 'urf, kita dapat lebih menghormati tradisi dan kebiasaan masyarakat. Menghormati 'urf berarti menghargai nilai-nilai dan kearifan lokal yang telah diwariskan turun-temurun. Hal ini penting untuk menjaga keharmonisan dan kohesi sosial dalam masyarakat. Selain itu, memahami 'urf juga dapat membantu kita dalam mengambil keputusan yang bijaksana dan sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku. Dalam konteks hukum Islam, 'urf dapat menjadi sumber hukum yang melengkapi dan memperkuat hukum syariah.

Sebagai contoh, dalam kasus pernikahan, 'urf dapat menjadi dasar untuk menentukan mahar pernikahan yang wajar dan sesuai dengan kemampuan pihak laki-laki. Dalam kasus muamalah, 'urf dapat menjadi dasar untuk menentukan praktik jual beli yang adil dan tidak merugikan salah satu pihak. Dalam interaksi sosial, 'urf dapat menjadi dasar untuk menyelesaikan perselisihan dan konflik yang terjadi di masyarakat.

Memahami 'urf adalah kunci untuk memahami hukum Islam dan budaya masyarakat secara komprehensif. Dengan memahami 'urf, kita dapat menjadi individu yang lebih toleran, menghargai tradisi dan budaya, serta mampu mengambil keputusan yang bijaksana dan sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku.

C. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka dengan pendekatan kualitatif. Kajian pustaka merupakan metode penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis informasi dari berbagai sumber pustaka, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan sumber terpercaya lainnya. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memahami makna dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi cucur air mawar, serta perspektif 'urf yang melatarinya. Adapun sumber data primer yang mendukung penelitian ini berupa buku, jurnal ilmiah, artikel, dan sumber terpercaya lainnya yang membahas tentang tradisi cucur air mawar, pernikahan melayu, dan 'urf di Kalimantan Barat. Yang akan menjadi sumber data sekunder yakni informasi dari situs web yang peneliti temukan. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dengan menggunakan studi literatur yang akan melakukan analisis terhadap tradisi cucur air mawar pada pernikahan masyarakat adat Melayu di Kalimantan Barat.

Penelitian ini dilandaskan pada tujuan utama untuk memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami tradisi cucur air mawar pada pernikahan masyarakat Melayu di Kalimantan Barat. Tradisi ini merupakan sebuah adat istiadat yang sarat makna dan nilai-nilai budaya, serta memiliki perspektif 'urf yang unik dan menarik untuk dikaji. Tujuan-tujuan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berharga dalam berbagai bidang. Bagi masyarakat Melayu, penelitian ini dapat membantu dalam memahami tradisi mereka dengan lebih baik, melestarikan warisan budaya leluhur, dan memperkuat identitas budaya mereka. Bagi para akademisi dan peneliti, penelitian ini dapat menjadi sumber informasi yang berharga untuk memahami budaya Melayu, khususnya tradisi pernikahan dan adat istiadatnya.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Makna dan Nilai Simbolis Tradisi Cucur Air Mawar

Tradisi cucur air mawar dalam pernikahan masyarakat Melayu di Kalimantan Barat merupakan sebuah ritual adat yang sarat makna dan nilai-nilai simbolis. Di balik kesederhanaan prosesnya, tradisi ini menyimpan pesan-pesan mendalam tentang harapan, doa, dan penghormatan dalam konteks pernikahan. Mari kita telusuri makna dan nilai simbolis yang terkandung dalam tradisi cucur air mawar ini.

a. Kesucian dan Keharuman

Air mawar yang digunakan dalam tradisi ini melambangkan kesucian dan keharuman. Bunga mawar, yang menjadi bahan utama air mawar, dikenal dengan aromanya yang harum dan menenangkan. Hal ini melambangkan harapan agar pernikahan pasangan pengantin dipenuhi dengan kesucian hati, kejernihan pikiran, dan aroma kebahagiaan yang abadi.⁵

b. Keberkahan dan Kelancaran

Menyiramkan air mawar kepada pengantin melambangkan doa dan harapan agar pernikahan mereka diberkahi dengan keberkahan dan kelancaran. Air mawar yang dibasuhkan ke kepala dan bahu pengantin diyakini dapat membersihkan diri dari kotoran dan membawa keberuntungan bagi kehidupan pernikahan mereka.⁶

c. Kesetiaan dan Pengabdian

Tradisi cucur air mawar juga dimaknai sebagai simbol kesetiaan dan pengabdian pasangan pengantin satu sama lain. Air mawar yang mengalir secara perlahan dan merata melambangkan komitmen mereka untuk saling menyayangi, mengasihi, dan mendukung dalam suka dan duka.⁷

d. Simbol Kesuburan dan Kemakmuran

Di beberapa daerah di Kalimantan Barat, tradisi cucur air mawar juga dikaitkan dengan simbol kesuburan dan kemakmuran. Air mawar yang dibasuhkan ke kepala pengantin diyakini dapat membawa keturunan yang banyak dan rezeki yang berlimpah bagi keluarga mereka.⁸

e. Penyatuan Dua Keluarga

Tradisi cucur air mawar juga menjadi momen penyatuan dua keluarga. Para tetua adat dan orang tua dari kedua belah pihak biasanya ikut terlibat dalam tradisi ini, sehingga mempererat tali persaudaraan dan silaturahmi antar keluarga.⁹

2. Perspektif 'Urf dalam Tradisi Cucur Air Mawar

Tradisi cucur air mawar pada pernikahan masyarakat Melayu di Kalimantan Barat merupakan salah satu adat istiadat yang sarat makna dan nilai-nilai budaya. Tradisi ini tidak hanya dimaknai sebagai ritual adat, tetapi juga memiliki perspektif 'urf yang unik dan menarik untuk dikaji. 'Urf, dalam konteks ini, merujuk pada adat istiadat dan kebiasaan yang berlaku di masyarakat Melayu, yang diwariskan secara turun-temurun dan memiliki kekuatan hukum adat. Memahami tradisi cucur air mawar dalam perspektif 'urf berarti

⁵ Rusli, "Makna Simbolis Tradisi Cucur Air Mawar Dalam Pernikahan Melayu Di Kalimantan Barat."

⁶ Tim Redaksi Budaya Nusantara, "Tradisi Cucur Air Mawar Dalam Pernikahan Melayu," 2023, <https://www.facebook.com/ohmedianetwork/posts/adat-renjis-air-mawarsoal-kebiasaan-berlaku-pada-setengah-majlis-perkahwinan-dim/10158186203204572/>.

⁷ M Syafii, "Makna Simbolis Tradisi Pernikahan Melayu Di Kalimantan Barat," 2019, 242.

⁸ Dedi Suriadi, *Budaya Melayu Di Kalimantan Barat* (Pustaka Cendekia, 2018).

⁹ M Syarif, A Rasyid, and N Khairani, "Peran Tradisi Cucur Air Mawar Dalam Mempererat Tali Persaudaraan Pada Masyarakat Melayu Di Kalimantan Barat," *Jurnal Budaya*, n.d., <https://openjurnal.unmuhpnk.ac.id/>.

menggali makna dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, serta memahami bagaimana tradisi ini dijalankan dan ditafsirkan oleh masyarakat Melayu di Kalimantan Barat.

a. Tradisi Cucur Air Mawar sebagai Bagian dari 'Urf

Menurut Masyhuri, 'urf merupakan kebiasaan yang telah diterima dan diamalkan oleh masyarakat dalam jangka waktu yang lama, dan memiliki kekuatan hukum adat.¹⁰ Kebiasaan ini diwariskan secara turun-temurun dan diakui oleh masyarakat sebagai bagian dari adat istiadat yang berlaku. 'Urf memiliki peran penting dalam mengatur kehidupan masyarakat, termasuk dalam hal pernikahan.

Dalam konteks pernikahan Melayu di Kalimantan Barat, tradisi cucur air mawar termasuk dalam kategori 'urf. Tradisi ini telah dijalankan selama berabad-abad dan menjadi bagian integral dari prosesi pernikahan. Tradisi ini dilakukan dengan menyiramkan air mawar kepada pengantin pria dan wanita oleh para tetua adat atau orang tua. Air mawar yang digunakan biasanya dicampur dengan bahan-bahan lain seperti melati dan kenanga, yang memiliki makna simbolis tertentu.

b. Makna Simbolis Tradisi Cucur Air Mawar dalam Perspektif 'Urf

Syafii menjelaskan bahwa tradisi cucur air mawar memiliki makna simbolis yang mendalam dalam pernikahan Melayu. Air mawar melambangkan kesucian, keharuman, dan keberkahan.¹¹ Menyiramkan air mawar kepada pengantin melambangkan doa dan harapan agar pernikahan mereka diberkahi dengan kebahagiaan, kesetiaan, dan kemakmuran. Tradisi ini juga melambangkan pengingat kepada pengantin tentang nilai-nilai moral dan spiritualitas dalam pernikahan. Air mawar yang dicampur dengan bahan-bahan lain seperti melati dan kenanga memiliki makna simbolis yang berbeda-beda. Melati melambangkan kesucian dan keharuman, sedangkan kenanga melambangkan kesetiaan dan kemakmuran.

c. Implementasi Tradisi Cucur Air Mawar dalam Perspektif 'Urf

Tradisi cucur air mawar dijalankan dengan penuh penghormatan kepada para tetua adat dan orang tua. Biasanya, para tetua adat atau orang tua yang paling dituakan dalam keluarga yang akan melakukan tradisi ini. Tradisi ini juga menjadi sarana untuk mempererat tali persaudaraan dan silaturahmi antar keluarga. Proses pelaksanaan tradisi cucur air mawar dapat bervariasi di berbagai daerah di Kalimantan Barat. Namun, secara umum, tradisi ini dilakukan dengan cara berikut:

- 1) Para tetua adat atau orang tua menyiapkan air mawar yang telah dicampur dengan bahan-bahan lain seperti melati dan kenanga.
- 2) Pengantin pria dan wanita duduk berdampingan di pelaminan.
- 3) Para tetua adat atau orang tua menyiramkan air mawar kepada pengantin pria dan wanita sambil mengucapkan doa-doa dan harapan untuk pernikahan mereka.
- 4) Tamu undangan yang hadir biasanya akan memberikan ucapan selamat kepada pengantin setelah tradisi cucur air mawar selesai dilakukan.

3. Keunikan Tradisi Cucur Air Mawar di Kalimantan Barat

Tradisi cucur air mawar dalam pernikahan masyarakat Melayu di Kalimantan Barat bukan sekadar ritual adat yang kaku dan seragam. Di balik kesakralan ritualnya, tradisi ini menyimpan kekayaan budaya dan kearifan lokal yang beragam, tercermin dari variasi pelaksanaannya di berbagai daerah. Di Pontianak, air mawar yang disiramkan kepada pengantin biasanya dicampur dengan melati dan kenanga, melambangkan kesucian dan keharuman dalam pernikahan. Di Sambas, air mawar dipadukan dengan air jeruk nipis dan

¹⁰ Masyhuri, “'Urf Dalam Hukum Adat Islam.”

¹¹ Syafii, *Tradisi Pernikahan Melayu Di Kalimantan Barat*.

daun pandan, melambangkan kesegaran dan kemakmuran yang diharapkan bagi pasangan pengantin. Variasi ini menunjukkan kekayaan budaya Melayu yang adaptif terhadap tradisi lokal di setiap daerah.

Kekayaan budaya ini kian terlihat pada makna simbolis bahan-bahan yang digunakan. Melati dan kenanga, dengan aromanya yang harum, melambangkan kesucian dan kehormatan dalam pernikahan. Air jeruk nipis, dengan rasa asamnya, melambangkan kesegaran dan semangat baru bagi pasangan pengantin. Daun pandan, dengan aromanya yang khas, melambangkan kemakmuran dan keberkahan yang diharapkan dalam rumah tangga. Lebih dari sekadar tradisi, cucur air mawar merepresentasikan kearifan lokal masyarakat Melayu dalam memanfaatkan kekayaan alam di sekitarnya. Melati dan kenanga, air jeruk nipis, dan daun pandan, semua merupakan tanaman yang mudah ditemukan di Kalimantan Barat. Penggunaan bahan-bahan lokal ini menunjukkan bagaimana masyarakat Melayu menjalin hubungan erat dengan alam dan memanfaatkannya untuk memperkaya tradisi mereka.

Keunikan tradisi cucur air mawar di Kalimantan Barat terletak pada kekayaan variasi pelaksanaannya, simbolisme bahan-bahan yang digunakan, dan makna mendalam yang terkandung di dalamnya. Tradisi ini bukan hanya tentang pernikahan, tetapi juga tentang identitas budaya Melayu yang beragam, adaptif, dan penuh kearifan lokal. Melestarikan tradisi ini berarti menjaga warisan budaya bangsa yang tak ternilai harganya.

E. KESIMPULAN

Tradisi cucur air mawar pada pernikahan masyarakat Melayu di Kalimantan Barat merupakan sebuah warisan budaya yang sarat makna dan nilai-nilai luhur. Tradisi ini tidak hanya mempercantik prosesi pernikahan, tetapi juga memiliki perspektif 'urf yang unik dan menarik untuk dikaji. Pemahaman mendalam tentang tradisi cucur air mawar dalam perspektif 'urf penting untuk menjaga kelestarian budaya Melayu di Kalimantan Barat. Tradisi ini harus ditransmisikan kepada generasi muda agar mereka dapat mengenal dan memahami maknanya, serta melestarikannya sebagai bagian dari identitas budaya. Pemerintah dan lembaga budaya di Kalimantan Barat perlu mengambil peran aktif dalam upaya pelestarian tradisi cucur air mawar. Hal ini dapat dilakukan melalui berbagai program edukasi dan sosialisasi, seperti workshop, seminar, dan publikasi.

Selain itu, penting untuk dilakukan penelitian lebih lanjut tentang tradisi cucur air mawar di berbagai daerah di Kalimantan Barat. Hal ini bertujuan untuk menggali kekayaan budaya Melayu yang beragam dan memetakan potensi-potensi yang dapat dikembangkan. Di era globalisasi, tradisi cucur air mawar perlu diadaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan maknanya. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dapat menjadi salah satu strategi untuk menyebarkan informasi tentang tradisi ini kepada masyarakat luas. Melestarikan tradisi cucur air mawar berarti menjaga kelestarian budaya Melayu di Kalimantan Barat. Tradisi ini merupakan bagian dari identitas budaya yang perlu dijaga dan dilestarikan sebagai warisan budaya bangsa. Dengan upaya bersama dari berbagai pihak, tradisi cucur air mawar akan terus hidup dan berkembang di tengah masyarakat Melayu di Kalimantan Barat.

REFERENSI

Masyhuri. “'Urf Dalam Hukum Adat Islam.” *Jurnal Al-Hikmah*, 2017, 189–204.

- Ravika, Revira Ginting, Muhammad Hasan, and Ardiansyah. "Proses Pernikahan Syarif-Syarifah Keturunan Keraton Kadriah." *Al-Usroh*, 2021.
- Rusli, A. "Makna Simbolis Tradisi Cucur Air Mawar Dalam Pernikahan Melayu Di Kalimantan Barat." *Jurnal Budaya*, 2020. <https://openjurnal.unmuhpnk.ac.id/>.
- Suriadi, Dedi. *Budaya Melayu Di Kalimantan Barat*. Pustaka Cendekia, 2018.
- Syafii, M. "Makna Simbolis Tradisi Pernikahan Melayu Di Kalimantan Barat," 2019, 242.
- . *Tradisi Pernikahan Melayu Di Kalimantan Barat*. Jurnal Sosiokultural, 2019. <https://ejournal.radenintan.ac.id/>.
- Syarif, M, A Rasyid, and N Khairani. "Peran Tradisi Cucur Air Mawar Dalam Mempererat Tali Persaudaraan Pada Masyarakat Melayu Di Kalimantan Barat." *Jurnal Budaya*, n.d. <https://openjurnal.unmuhpnk.ac.id/>.
- Tim Redaksi Budaya Nusantara. "Tradisi Cucur Air Mawar Dalam Pernikahan Melayu," 2023. <https://www.facebook.com/ohmedianetwork/posts/adat-renjis-air-mawarsoal-kebiasaan-berlaku-pada-setengah-majlis-perkahwinan-dim/10158186203204572/>.

Pandangan Masyarakat Tentang Tradisi Kembar Mayang dalam Upacara Adat Perkawinan Jawa di Desa Kambitin Raya

Rahmatus Solehah

Sekolah Tinggi Agama Islam Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai

aahemmaa@gmail.com

Ramlan Thalib

Sekolah Tinggi Agama Islam Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai

ramlanthalib@gmail.com

Khairun Nida

Sekolah Tinggi Agama Islam Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai

khairunnida20@gmail.com

Abstrak

Pada pernikahan adat Jawa, salah satu hal yang tidak boleh terlewatkan adalah keberadaan Kembar Mayang. Kembar mayang adalah salah satu ritual dalam upacara perkawinan adat Jawa yang dilaksanakan sebelum upacara pernikahan berlangsung. Tradisi kembar mayang adalah tradisi yang sudah sejak lama dilakukan dan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat, yang mana hal ini tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat Jawa. Khususnya di Desa Kambitin Raya, Kecamatan Tanjung Kabupaten Tabalong tradisi ini masih terjaga dan berlangsung hingga saat ini. Akan tetapi hanya segelintir orang yang paham akan makna dari kembar mayang itu sendiri hanya orang-orang terdahulu yang paham akan adat dan kebudayaan Jawa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, teknik pengumpulan data melalui wawancara dan dokumentasi. Data dari penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber data guna menjawab permasalahan peneliti yaitu data primer dan data sekunder. Hasil dari penelitian bahwa pada hakikatnya tradisi kembar mayang merupakan suatu adat budaya yang sudah lama ada dan terus dilaksanakan oleh masyarakat Jawa. Yang mana dari elemen-elemen yang ada semua memiliki sebuah arti dan makna yang tujuannya adalah do'a dan harapan agar dalam menjalani rumah tangga menjadi keluarga yang, sakinah, mawaddah, warrahmah. Dalam Tinjauan hukum Islam terhadap tradisi kembar mayang dalam upacara adat perkawinan Jawa bisa beragam. Dalam Islam, tradisi yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam umumnya diperbolehkan. Namun, jika tradisi tersebut melibatkan elemen-elemen, ritual atau do'a-do'a yang bertentangan atau mengarah

kepada syirik atau keyakinan dengan syariat Islam akan dianggap tidak sesuai maka perlu dihindari.

Kata kunci: kembar mayang, tradisi, perkawinan adat Jawa

A. PENDAHULUAN

Mempelajari dan memahami budaya Jawa seperti memasuki hutan simbol yang rimbun, penuh tantangan, keunikan sekaligus pesona yang menggoda. Disadari atau tidak, banyak filosofi dalam budaya Jawa yang masih memiliki denyut aktualitas. Tidak semua falsafah Jawa itu kuno, tetapi jika diaktualisasikan kembali, maka akan lebih jelas maknanya.¹ Salah satu substansi budaya termasuk budaya Jawa adalah nilai, manusia menjadikan nilai sebagai dasar, akal dan motivasi dalam setiap tindakannya. Nilai menjadi pedoman dasar yang menentukan kehidupan setiap manusia. Selain nilai, substansi kebudayaan adalah pandangan hidup atau falsafah, falsafah hidup dijadikan nilai-nilai yang dianut oleh suatu masyarakat, baik individu, kelompok masyarakat maupun bangsa. Salah satu unsur penting dalam tradisi pernikahan adat Jawa adalah *Kembar Mayang*.²

Masyarakat Jawa, dalam kehidupannya mengenal berbagai upacara adat yang dilaksanakan secara turun-temurun dan sudah berlangsung selama berabad-abad.³ Tetapi dalam penyelenggaraan upacara yang dipergunakan terdapat perbedaan dan mempunyai variasi sendiri, namun pada dasarnya tujuannya adalah sama. Para pendahulu atau *sesepuh* (orang yang dituakan) juga mengatakan *ora ilok* (tidak baik) ketika tradisi tidak dilaksanakan.⁴

Pada pernikahan adat Jawa, salah satu hal yang tidak boleh terlewatkan adalah keberadaan *Kembar Mayang*. *Kembar Mayang* merupakan salah satu ikon dalam pernikahan adat Jawa. Pembuatannya tidak sembarangan, karena *Kembar Mayang* bukan hanya sekedar bunga kembar, namun ada prosesi dalam pembuatannya. Menurut salah seorang sesepuh di Desa Kambitin Raya, Mbah Seriyoso (Yaman) yang mempunyai profesi membuat *Kembar Mayang*, dalam membuatnya harus memahami maknanya, bukan hanya sekedar membuat. *Kembar mayang* merupakan tradisi penting bagi masyarakat Jawa, yang tentunya wajib ada pada acara pernikahan.⁵

Maka dari itu penulis mengkaji tradisi *Kembar Mayang* dalam upacara adat perkawinan Jawa di Desa Kambitin Raya Kecamatan Tanjung, Karena Tradisi *Kembar Mayang* selalu digunakan dalam upacara perkawinan masyarakat Jawa. Namun mereka yang mengadakan upacara perkawinan menggunakan *Kembar Mayang* tidak sepenuhnya mengerti bahkan paham dengan makna dan nilai dari *Kembar Mayang* itu sendiri. Tidak sedikit masyarakat Jawa yang hanya “ikut-ikutan”, karena merasa keturunan Jawa dan sudah mewarisi tradisi

¹ Suryadi, Ahmad. “Tradisi Kembar Mayang Dalam Pernikahan Adat Jawa: Kajian Filosofis Masyarakat Umum Agung Bandar Mataram Lampung Tengah.” SKULA” Jurnal Pendidikan Profesi Guru Madrasah 2.1 (2022): hlm.233-248.

² Istiqomah, Nurul, Sardjono Sardjono, and Endang Waryati. Simbolisme Kembar Mayang dalam Pernikahan Adat Jawa di Kabupaten Kediri, Diss. Universitas Nusantara PGRI Kediri, 2022

³ Duwi Oktaviana, “*Kembar Mayang Dalam Upacara Pernikahan Masyarakat Jawa (Tinjauan Filosofis)*”, Jurnal Filsafat Agama Hindu Vol.13 No.1 2022.

⁴ Ki Juru Bangunjiwo, “*Tata cara pernikahan Jawa*”, cet. 1, (Yogyakarta: Narasi, 2019).

⁵ Salam, Noor Efni, and Usfatun Zannah. Makna Prosesi Perkawinan Jawa Timur Sebagai Kearifan Lokal (Pendekatan Etnografi Komunikasi Dalam Upacara Tebus Kembar Mayang Di Desa Jatibaru Kecamatan Bungaraya Kabupaten Siak Provinsi Riau). Diss. Riau University, 2014

tersebut dari zaman Nenek Moyang maka mereka meyakini harus ada *Kembar Mayang*, tanpa pemahaman dan makna yang terkandung di dalam *Kembar Mayang*.

Dari masalah itulah penulis tertarik untuk melakukan penelitian mendalam terkait bagaimana pandangan masyarakat tentang tradisi *kembar mayang* dalam upacara adat perkawinan Jawa. Karena hanya orang-orang tertentu (*sesepuh*) saja yang paham maknanya, sedangkan *sesepuh* di Desa Kambitin Raya pada saat ini semakin lama semakin berkurang. Dan tradisi *Kembar Mayang* masih sering ditemui dan bahkan digunakan dalam perkawinan pada masyarakat Jawa.

Berdasarkan latar belakang yang telah di kemukakan, maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi *Kembar Mayang* dalam upacara adat perkawinan Jawa di Desa Kambitin Raya Kecamatan Tanjung Kabupaten Tabalong?
 2. Bagaimana Tinjauan Hukum Islam terhadap tradisi *Kembar Mayang* dalam upacara adat perkawinan Jawa di Desa Kambitin Raya Kecamatan Tanjung Kabupaten Tabalong?
- Yang menjadi tujuan penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:
3. Untuk mengetahui proses pelaksanaan tradisi *Kembar Mayang* dalam upacara adat perkawinan Jawa di Desa Kambitin Raya Kecamatan Tanjung Kabupaten Tabalong.
 4. Untuk mengetahui tinjauan hukum Islam tentang tradisi *Kembar Mayang* dalam upacara adat perkawinan Jawa di Desa Kambitin Raya Kecamatan Tanjung Kabupaten Tabalong.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Untuk menunjang penelitian ini dan menjadi bahan acuan serta perbandingan, mengambil beberapa hasil penelitian terdahulu yang berdekatan dan selaras dengan pembahasan ini. Berikut tiga ringkasan komprehensif dari hasil penelitian terdahulu:

1. Skripsi Dede Prastio

Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Konsentrasi Publik Relation dengan Judul Skripsi “*Makna Simbolik Kembar Mayang Dalam Pernikahan Adat Jawa Di Deli Serdang*”, yang membahas tentang *Kembar mayang*, kembar diartikan sama sedangkan *mayang* adalah bunga. Jadi makna dari kembar mayang itu sendiri dapat dipahami sepasang bunga yang serupa yang memiliki makna dari setiap elemen di dalamnya. Yang diberikan sebagai upah upah sebagai pengantin bagus sebagai lambang masuknya kehidupan yang baru berumah tangga yang akan dilakoni oleh anak lajang dan gadis yang disebut sebagai joko kumulo dan perawan sunti. *Kembar mayang* dimaknai bunga yang suci, jadi yang membawa orang yang suci pula orang yang belum menikah yang belum pernah tersentuh perjaka dan perawan. Pada prosesi pernikahan adat Jawa di Desa Kotasan umumnya hampir keseluruhan masyarakat menggunakan kembar mayang dalam prosesi pernikahannya dikarenakan 98 persen penduduk merupakan mayoritas suku Jawa sehingga mereka melastarikan kebudayaan yang ada sejak dahulu secara turun temurun.

2. Skripsi Ad Topa

Mahasiswa Program Studi Hukum Keluarga Islam dengan Judul Skripsi “*Tradisi Tebus Kembar Mayang Dalam Pernikahan Adat Jawa Di Desa Sidodadi Kecamatan Maliku Kabupaten Pulang Pisau (Ditinjau Dari Filsafat Hukum Islam)*,” yang membahas tentang Perkawinan adalah satu peristiwa yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat adat, sebab perkawinan bukan hanya menyangkut kedua mempelai, tetapi juga kedua orang tua kedua belah pihak, saudarasaudaranya bahkan keluarga masing-masing. Tradisi tebus

kembar mayang merupakan suatu tradisi masyarakat Jawa khususnya masyarakat Jawa di Desa Sidodadi Kecamatan Maluku Kabupaten Puncu yang sudah dilakukan secara turun temurun yang wariskan oleh orang-orang tua pada zaman kerajaan dulu. Setiap prosesnya tebus kembar mayang yang terjadi dalam perkawinan adat Jawa di Desa Sidodadi ini dilakukan oleh orang tua dari pengantin perempuan.

3. Skripsi Muhamdi

Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi dengan Judul Skripsi “*Makna Kembar Mayang Dalam Resepsi Pernikahan Adat Jawa di Desa Garut Kecamatan Kandis Kabupaten Siak*,” yang membahas tentang kembar mayang memiliki makna yaitu kembar artinya sama atau persis dan mayang berarti bunga. Kembar mayang melambungkan mekar pada bunga pinang yang maknanya mengantarkan kedua pengantin pada kehidupan orang baru di dalam kehidupan bermasyarakat. Rangkaian di kembar mayang secara keseluruhan melambungkan sebagai polon kalpataru yang berfungsi sebagai saksi perkawinan.

C. METODOLOGI PENELITIAN

Pada penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif yang berjenis lapangan, yang dimaksud penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Jadi, penelitian ini berdasarkan pada objek penelitian melalui observasi dan wawancara yang dilakukan kepada masyarakat Kambitin Raya tentang sejauh mana pandangan masyarakat mengenai tradisi kembar mayang dalam upacara adat perkawinan Jawa.

D. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

1. Proses Pelaksanaan Tradisi Kembar Mayang dalam Upacara Adat Perkawinan Jawa

Salah satu kebiasaan yang tidak bisa lepas dari ingatan masyarakat Jawa adalah tradisi di dalam pernikahan, sebagai buktinya masyarakat yang beragama Islam masih mempertahankan dan mempercayai tradisi yang dibawa oleh para leluhur karena mereka beranggapan tradisi tersebut memiliki nilai yang baik didalam kehidupan manusia.⁶ Di dalam pandangan Islam, pernikahan adalah awal terbentuknya sebuah tradisi atau ritual yang didalamnya itu menyelisihi hukum Islam karena di dalam ritual tersebut ada unsur berdo'a dan meminta kepada selain Allah SWT, sedangkan di dalam pandangan adat Kejawaen, perkawinan adalah sebuah langkah pertama terciptanya berbagai tradisi yang terus mendesak disebabkan perkawinan merupakan suatu bentuk terciptanya keluarga baru yang bebas dari tanggung jawab ibu serta ayah mereka.⁷

Pernikahan adat Kejawaen menurut kenyataannya tak akan bisa terpisahkan dari berbagai acara seremoni Kejawaen seperti halnya panggih, midodareni, siraman, kembar mayang, dan sungkem yang mana seremoni Kejawaen ini ada sebagian hal yang menyertakan ibu dan ayah kedua mempelai, semisal mengucapkan wejangan-wejangan atau nasihat terhadap kedua belah pasangan (laki-laki dan perempuan) sebelum memasuki dunia rumah tangga yang sebenarnya serta perkataan-perkataan tersebut diungkapkan dengan bahasa Kejawaen yang

⁶ Soerjono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1990), Cet Ke-31, hlm.187.

⁷ Aziz, Abdul. *Pandangan Tokoh Agama Islam Terhadap Tradisi Kembar Mayang Dalam Upacara Pernikahan Adat Jawa (Studi Di Desa Sawo Kecamatan Campurdarat Kabupaten Tulungagung)*. Diss. IAIN KEDIRI, 2021.

hanya dapat dimengerti penduduk asli Jawa, dari berbagai acara seremoni Kejawen ada satu hal yang harus ada diacara seremoni tersebut seperti janur kuning, yang digunakan sebagai salah satu tanda bahagia kedua belah pasangan (laki-laki dan perempuan).⁸

Hasil observasi yang di temukan di lapangan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

a. Proses pembuatan *kembar mayang*

Pada tahap pembuatan *kembar mayang* dilaksanakan pada hari sebelum upacara perkawinan berlangsung, *kembar mayang* dibuat oleh sesepuh atau orang yang paham serta ahli dalam membuat *kembar mayang*. Pembuat *kembar mayang* biasanya dibantu oleh dua orang, seperti yang dikatakan mbah Yaman “*pembuat kembar mayang harus dalam keadaan suci dan menjalani puasa selama satu hari.*”

Hal ini di maksudkan agar dalam proses pembuatan *kembar mayang* dapat berjalan dengan lancar. Dari awal proses pencarian bahan, pembuatnya dan upacara menggunakan *kembar mayang* sangatlah sakral, bahan-bahan juga harus dipersiapkan secara lengkap waktu pembuatnya pada saat malam atau pagi sebelum penganting melaksanakan ijab qabul atau yang biasanya disebut dengan malam *middodareni*.

Mbah Yaman memulai membuat *kembar mayang*, dimulai dari memegang janur lalu berdoa, doanya berikut ini:

“*Bismillahi Rohmannirhiim, ingsun jumeneng Allah, mbeber cahya, mbuwang wangkel, mbeberasale ingsun, Kabul saking dodrat Allah.*”

Setelah membaca doa, para anggota mulai membuat rangkaian janur yang dibentuk menjadi beberapa unsur *kembar mayang* yaitu gedebog (batang pisang), janur, daun beringin, puring, andong, bunga mayang (jambe), gunung-gunungan, keris-kerisan, payung-payungan, manuk-manukan (burung-burungan), uler-uleran (ulet-uletan), pecutpecutan, walang-walangan (belalang), kitiran, kipas-kipasan. Setiap unsur berjumlah 4 biji. Janur yang telah dirangkai ditancapkan di gedebog (batang pisang raja) kemudian ditambah dengan berbagai daun, aneka bentuk dari janur dan bunga mayang. Akhirnya terdapat empat buah Kembar Mayang.



Gambar 1. Kembar Mayang

b. Prosesi pelaksanaan perkawinan menggunakan *kembar mayang*

Dalam rangkaian upacara perkawinan adat Jawa baik itu Jawa Tengah maupun Jawa Timur *kembar mayang* adalah salah satu properti yang tidak akan terlupakan, dalam proses

⁸ Santoso, Diki Adi, and S. Ag Rizka. Hukum Adat Pernikahan Kejawen Menurut Perspektif Islam. Diss. Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2021.

pembuatan *kembar mayang* melibatkan beberapa orang yang sudah mempunyai tugasnya masing-masing. Seorang pemimpin dalam proses pembuatan *kembar mayang* disebut sesepuh atau orang yang paham betul tentang pembuatan *kembar mayang*.⁹

Prosesi pelaksanaan upacara tradisi *kembar mayang* adalah salah satu acara inti dari pernikahan suku Jawa di desa kambitin raya, pelaksanaan tradisi *kembar mayang* ini dilakukan setelah prosesi ijab qabul dan pengantin mengganti pakaian menggunakan pakaian suku Jawa atau biasa disebut pakaian manten suku Jawa.



Gambar 2. Pakaian Manten Suku Jawa

c. Prosesi pelaksanaan upacara tebus kembar mayang

Ada beberapa hal yang harus dilakukan sebelum upacara tebus *kembar mayang* berlangsung adalah sebagai berikut:

1) Malam Midodareni

Malam midodareni adalah malam menjelang hari pernikahan. Acara pada malam midodareni ini diikuti oleh keluarga atau teman-teman terdekat pengantin wanita. Masyarakat Jawa sangat mempercayai malam midodareni ini permohonan agar para bidadari turun untuk menjenguk dan memberi restu kepada calon pengantin dengan tujuan agar esok hari pengantin bias secantik bidadari.

2) Ijab Qabul atau Akad Nikah

Ijab qabul atau akad nikah adalah perjanjian yang berlangsung antara dua pihak yaitu pihak laki-laki maupun perempuan yang melangsungkan pernikahan. Ijab adalah penyerahan dari pihak pertama, sedangkan qabul adalah penerimaan dari pihak kedua. Prosesi ini ada yang dilaksanakan di masjid, KUA dan di rumah mempelai wanita. Ijab qabul diucapkan oleh pengantin laki-laki dihadapan wali mempelai wanita, saksi dan imam nikah.¹⁰

3) Persiapan pengantin wanita

Sebelum acara resepsi dimulai pengantin wanita terlebih dahulu dirias secantik mungkin untuk melaksanakan upacara *panggih temu manten*, dirias menggunakan pakaian adat Jawa. Setelah selesai dirias pengantin wanita dijemput oleh kedua orang tuanya untuk bersiap-siap melaksanakan prosesi upacara tebus *kembar mayang*.

⁹ Pratama, Bayu Ady, ddk. "Pernikahan Adat Jawa Di Desa Nengahan Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten". *Haluan Sastra Budaya* 2.1 (2018): 19-40.

¹⁰ Wibisana, Wahyu. "pernikahan dalam islam". *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim* 14.2 (2016): 185-193.



Gambar 3. Rias Pengantin Wanita

d. Upacara tebus *kembang mayang*

Sebelum upacara tebus *kembang mayang* ini berlangsung ada beberapa yang harus disiapkan antara lain yaitu *kembang mayang* disiapkan atau dikeluarkan dari rumah mempelai wanita, satu di bawa oleh laki-lai dan satu lagi di bawa oleh wanita.¹¹ Kemudian dukun *manten* menyiapkan kain panjang atau jarik yang dibuka lebar untuk jalanya pertemuan antara pengantin laki-laki dan pengantin perempuan.

Adapun Dalam pembacaan doa pembukaan mantra untuk menebus *kembang mayang* yang biasanya membaca doa adalah dukun *manten* atau disebut pawang *temu manten* atau orang yang membuat *kembang mayang* atau biasanya juga dilakukan oleh kyai atau *sesepuh* (orang yang dituakan). Doanya sebagai berikut:

“Kanthi nyebut asmanipun Gusti Inggih awit keparengipun GustiInggah akarya jagad Boten wonten Pengeran ingkangSinembah kejawi Gusti ingkang akarya jagad Inggah ngratoni bumi kelawan langit Inggah maha Agung saha maha Kawasa Inggah mangertosi samubarang ingkang sampun dumadi saha ingkang Dereng dumadi Rahayu rahayu rahayu unggih awit kersanipun Gusti ingkang maha Kawasa... Dilanjut membaca syahadat sebanyak 3x...”

Artinya: “Dengan menyebut nama Tuhan Atas izin Tuhan Yang menciptakan dunia Tiada Tuhan yang disembah kecuali Tuhan yang menciptakan dunia ini Yang tak tidur dan tak mengantuk Yang menguasai bumi dan langit Yang maha Agung dan maha Kuasa Yang

¹¹ Harsono. 2020. *Nebus Kembang Mayang: Ritual dalam Perkawinan Adat Jawa yang Masih Bertahan*. Journal Of Language Education, Literature, And Local Culture. Vol.2. 28-46.

mengerti semua yang sudah terjadi dan belum terjadi Rahayu (selamat) atas izin Tuhan yang maha Kuasa...Dilanjut membaca syahadat 3x...”

Adapun Fungsi dari mantra tebus *kembar mayang* adalah untuk mendapatkan keberkahan dari Tuhan dalam setiap langkah yang ditempuh, dijauhkan dari bencana, dijauhkan dari segala macam mara bahaya, saling melindungi, menjaga dan mengayomi pasangannya dan saling menutupi kekurangan dari pasangannya.



Gambar 4. Upacara Tebus Kembar Mayang

2. Tinjauan Hukum Islam Terhadap Tradisi *Kembar Mayang* dalam Upacara Adat Perkawinan Jawa

Tradisi *kembar mayang* adalah praktik yang biasanya dilakukan di beberapa daerah di Indonesia, terutama di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Tradisi *kembar mayang* sering kali dianggap sebagai bagian dari upacara adat yang mengandung unsur-unsur kepercayaan lokal.

Dari hasil penggalan data terhadap beberapa Ulama dan Literatur yang penulis baca, bahwa tradisi ini jika di tinjau dari kacamata hukum Islam tidak memiliki dasar yang jelas dalam Al- Qur‘an atau Hadist, yang merupakan sumber utama hukum Islam. Oleh karena itu, beberapa ulama cenderung menilai praktik ini sebagai bagian dari adat dan budaya lokal, bukan sebagai integral dari ajaran Islam.

Dalam al-Qur‘an Surah Al- Hujurat ayat 10 disebutkan:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Terjemah: “Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara saudara mu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat.”¹²

Dalam pembicaraan ahli hukum tidak adat perbedaan antara ‘urf dengan adat. ‘Urf adalah kata bahasa arab yang terjemahnya dalam bahasa kita, cenderung diartikan dengan adat, kebiasaan. Dengan demikian ‘urf adalah kata lain dari adat. Dapat disimpulkan bahwa tradisi *kembar mayang* yang terjadi di dalam perkawinan masyarakat Jawa di desa Kambitin

¹² Penyusun Terjemah Per Kata dan Transliterasi Per Kata, *ALWASIM: Al-Qur‘an Tajwid Kode Transliterasi Per Kata Terjemah Per Kata*, (Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2013, hlm. 516.

Raya Kecamatan Tanjung Kabupaten Tabalong termasuk kedalam ‘urf yang shahih. ‘Urf shahih yaitu apa-apa yang telah menjadi adat kebiasaan manusia dan tidak menyalahi dalil syara’, tidak menghalalkan yang haram dan tidak membatalkan yang wajib.

Rangkaian di *kembar mayang* secara keseluruhan itu dilambangkan sebagai pohon kalpataru yang berfungsi sebagai saksi perkawinan, *kembar mayang* juga memiliki makna sebagai lambang kehidupan. Dalam hal ini kembar mayang sebagai saksi peristiwa, penjaga dan penangkal bahaya *kembar mayang* selalu ditampilkan berpasangan, maksudnya adalah diwujudkan dalam bentuk yang sama tetapi bukan dalam arti jantan dan betina.

Kembar mayang selalu diletakan dalam jajaran kiri dan kanan karena melambangkan bahwa segala hal yang suci, jujur, dan baik diletakan disebelah kanan, sedangkan hal yang serba buruk, kebatilan dan kebohongan selalu di letakan sebelah kiri pasangan pengantin. Dengan demikian dalam kehidupan masyarakat suku jawa *kembar mayang* mempunyai makna filosofis yang mencerminkan hubungan manusia dengan lingkunganya.

Tradisi menggunakan *kembar mayang* dalam sebuah resepsi pernikahan pada adat jawa adalah salah satu tradisi yang masih digunakan oleh suku jawa hingga saat ini di Desa Kambitin Raya Kecamatan Tanjung Kabupaten Tabalong. *Kembar mayang* masih digunakan dalam resepsi pernikahan adalah untuk meneruskan budaya yang sudah turun temurun yang di lakukan masyarakat jawa dari zaman dahulu.

Selain itu adanya *kembar mayang* dalam acara juga bertujuan untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Allah SWT. *Kembar mayang* itu digunakan pada saat pengantin laki-laki dan perempuan akan dipertemukan. Pembawa *kembar mayang* laki-laki dan perempuan yang masih berstatus gadis dan lajang, pada saat pertemuan antara pengantin laki-laki dan perempuan sang pemimpin atau yang disebut dukun manten tersebut memberikan pengarahan kepada kedua pengantin tentang isi yang ada didalam kembar mayang serta makna dari *kembar mayang* dan bagianbagiannya menggunakan bahasa jawa halus atau bahasa kraton.¹³

REFERENSI

- Aziz, Abdul. Pandangan Tokoh Agama Islam Terhadap Tradisi Kembar Mayang dalam Upacara Pernikahan Adat Jawa (Studi di Desa Sawo Kecamatan Campurdarat Kabupaten Tulungagung). Diss. IAIN Kediri, 2021
- Duwi Oktaviana, “*Kembar Mayang Dalam Upacara Pernikahan Masyarakat Jawa (Tinjauan Filosofis)*”, Jurnal Fisalfat Agama Hindu Vol.13 No.1 2022
- Fitriyani, Adil Muhammad Dan Bukhori. 2020. *Pola Komunikasi Ritual Kembar Mayang: Kajian Etnografii Komunikasi Pada Etnis Jawa*. Intizar. Vol.26
- Harsono. 2020. Nebus Kembar Mayang: Ritual dalam Perkawinan Adat Jawa yang Masih Bertahan. Journal Of Language Education, Literature, And Local Culture. Vol.2.
- Istiqomah, Nurul, Sardjono Sardjono, And Endang Waryati. Simbolisme Kembar Mayang dalam Pernikahan Adat Jawa di Kabupaten Kediri, Diss. Universitas Nusantara PGRI Kediri, 2022
- Ki Juru Bangunjiwo, “*Tata cara pernikahan Jawa*”, cet. 1, (Yogyakarta: Narasi, 2019). Koentjaraningrat, 1984, Kebudayaan Jawa, Balai Pustaka, Jakarta.
- Penyusun Terjemah Per Kata dan Transliterasi Per Kata, ALWASIM: Al-Qur’am Tajwid Kode Transliterasi Per Kata Terjemah Per Kata, (Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2013)

¹³ Fitriyani, Adil Muhammad Dan Bukhori. 2020. *Pola Komunikasi Ritual Kembar Mayang: Kajian Etnografii Komunikasi Pada Etnis Jawa*. Intizar. Vol.26. 81-94.

- Pratama, Bayu Ady, ddk. "Pernikahan Adat Jawa Di Desa Nengahan Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten". *Haluan Sastra Budaya* 2.1 (2018)
- Salam, Noor Efni, and Usfatun Zannah. *Makna Prosesi Perkawinan Jawa Timur Sebagai Kearifan Lokal (Pendekatan Etnografi Komunikasi Dalam Upacara Tebus Kembar Mayang Di Desa Jatibaru Kecamatan Bungaraya Kabupaten Siak Provinsi Riau)*. Diss. Riau University, 2014
- Santoso, Diki Adi, and S. Ag Rizka. *Hukum Adat Pernikahan Kejawa Menurut Perspektif Islam*. Diss. Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2021.
- Soerjono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1990), Cet Ke- 31
- Suryadi, Ahmad. "*Tradisi Kembar Mayang Dalam Pernikahan Adat Jawa: Kajian Filosofis Masyarakat Umum Agung Bandar Mataram Lampung Tengah*." *Skula: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Madrasah* 2.1 (2022)
- Wibisana, Wahyu. "pernikahan dalam islam". *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Ta'lim 14.2(2016)

Analisis Hukum Islam terhadap Praktek Akad Mudharabah dalam Usaha Bubur Mas Iman di Pontianak

Ferry Harry Haswin

Institut Agama Islam Negeri Pontianak

ferryharryhaswin@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini akan menguraikan tentang praktik akad mudharabah pada usaha usaha bubur dilihat dari perspektif hukum Islam dalam fatwa DSN-MUI, tentunya penelitian ini berangkat dari sebuah pertanyaan tentang bagaimana praktik akad mudharabah dalam perspektif fatwa DSN-MUI. Karena penelitian ini bertujuan untuk mengkaji praktik akad mudharabah dari perspektif hukum Islam dalam fatwa DSN-MUI NO: 115/2017 tentang akad mudharabah dan DSN-MUI NO: 07/2000 tentang pembiayaan mudharabah. Penelitian ini dilakukan dengan cara membandingkan literatur terkait praktik akad mudharabah yang masih relevan dengan penelitian saat ini, dan melakukan wawancara terkait usaha bubur mas. Berdasarkan hasil penelitian terkait usaha bubur mas iman jika ditinjau dari praktik, bagi hasil, dan pembebanan risiko terdapat permasalahan dalam pembebanan risiko, dengan membebaskan tanggung jawab materiil atas kerugian kepada mudharib bahkan diluar kelalaian mudharib, yang tidak relevan dengan supremasi hukum fatwa DSN-MUI/NO:115/2017 tentang akad mudharabah pada poin kedelapan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa praktik akad mudharabah dilakukan mulai dari pelaksanaan, bagi hasil, dan pembebanan risiko. berdasarkan kesepakatan, namun secara keseluruhan harus dikaji dengan ketentuan fatwa DSN-MUI tentang akad mudharabah.

Kata kunci: akad mudharabah, fatwa DSN-MUI, pembebanan risiko

A. PENDAHULUAN

Dalam berkehidupan sosial manusia pasti membutuhkan bantuan dari orang lain untuk bisa memenuhi kebutuhannya sehari-hari, sehingga manusia dijuluki sebagai *human social* (makhluk sosial), dan manusia pada hakikatnya diciptakan dalam keadaan lemah serta membutuhkan bantuan orang lain, sehingga manusia secara mutlaq adalah makhluk social yang pasti memerlukan bantuan orang lain terutama, dalam melakukan transaksi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya,¹ Oleh sebab itu korelasi antara makhluk sosial dengan

¹ Andri Soemitra, 'Hukum Ekonomi Syariah Dan Fiqih Muamalah', , *Jakarta Timur: Kencana*, 2019.

memenuhi kehidupannya sehari-hari, yaitu dengan bekerja (usaha bisnis) dengan mengimplemntasikan transaksi akad mudharabah. Dalam praktek pekerjaan transaksi akad mudharabah sangat penting untuk diimplementasikan dalam transaksi bisnis, karena dengan adanya akad Mudharabah akan memberikan kepastian hukum atas kerja sama di antara kedua belah pihak serta bagian hasil dan kerugian yang akan ditanggunginya. Berangkat dari sebuah kasus usaha bubur Mas Iman, yang menggunakan akad mudharabah di antara *mudharib* (pengelola) dan *shahibulmal* (pemilik modal), tentu dalam praktiknya seharusnya dengan akad mudharabah di antara kedua belah pihak tersebut memang harus dilaksanakan secara komprehensif dari teknis perjanjian, pembagian hasil, dan kerugian. Akad mudharabah adalah muamalah akad kerja sama di antara kedua belah pihak yang bersangkutan: *Shahibulmal* yaitu pihak yang memberikan modal seluruhnya baik berbentuk uang atau bahan usaha, dan *mudharib* yaitu pihak yang mengelola modal usaha yang diberikan oleh *shohibul mal*.² Sehingga keduanya memiliki korelasi yang sangat kuat untuk bisa menyukkseskan usaha bisnisnya, dan Islam memberikan kekuatan tentang akad mudharabah tersebut di dalam ayat sucinya yaitu Al-qur'an.³

Terkait dengan fakta literatur sangat signifikan untuk mengkaji serta melihat dari sudut pandang hukum Islam dalam konsep akad mudharabah pada bubur Mas Iman, sehingga peneliti tertarik untuk membahas judul ini. Namun dalam penelitian ini sebelumnya peneliti melakukan tinjauan terdahulu terkait dengan konsep mudharabah pada jurnal-jurnal lainnya yang memiliki korelasi dengan judul peneliti pada saat ini, diantaranya. Pertama, kajian yang diteliti oleh Fatun, dan kawan-kawan dengan judul penelitian “mekanisme pembiayaan akad mudharabah dalam memajukan UMKM Pamekasan” dalam penelitian tersbut lebih berorientasi penjelasannya terkait mekanisme pembiayaan nisbah bagi hasil berjangka kada anggota.⁴ Kedua, kajian yang diteliti oleh Agung Pratama Wijaya dan kawan-kawan dengan judul penelitian “Praktik Akad Mudharabah antara Pemilik kapal Dan Nelayan Di Pasar Palik Bengkuh Utara”, yang mana pada penelitian ini menjelaskan terkait tentang praktik akad mudharabah diantara pemilik kapal dengan Nelayan.⁵ Ketiga, adalah kajian skripsi yang dikaji oleh Nur Ihsanuddin dengan judul penelitian “ Penerapan Fatwa DSN-MUI Nomor 07DSN-MUI/IV/2000 Tentang Pembiayaan Mudharabah”, yang mana kajian ini lebih terfokus terhadap praktik akad mudharabah dengan ketentuan DSN/MUI/IV/2000.⁶

Tujuan penelitian ini merupakan sebuah bentuk usaha peneliti untuk mengkaji terkait bisnis bubur Mas Iman dalam akad mudharabah supaya sinkron dengan peraturan dan ajaran yang terkandung di dalamnya, yaitu dengan mengimplementasikan fatwa yang dikeluarkan oleh DSN-MUI NO: 07/IV/2000 Tentang Pembiayaan Mudharabah (Qiradh),⁷ Fatwa DSN-

² Nufi Mu'tamar Almahmudi, 'Analisis Implementasi Pembiayaan Mudharabah Dalam Perkembangan Hukum Ekonomi Syariah Di Indonesia', *Journal of Indonesian Islamic Economic Law*, 2020.

³ Muhammad Saleh Ikit Artiyanto, 'Jual Beli Dalam Perspektif Ekonomi Islam', *Yogyakarta: Gava Media*, 2018, h.65.

⁴ dkk Fatun, "Mekanisme Pembiayaan Akad Mudharabah Dalam Memajukan Umkm Pamekasan (Studi Pada Ugt Nusantara Cab Pamekasan)", *Praktikum Lembaga Keuangan Dan Bisnis Islam*, vol 2, no.

⁵ Agung Pratama Wijaya and others, 'Praktik Akad Mudharabah Antara Pemilik Kapal Dan Nelayan Di Pasarpalik Bengkulu Utara', *Management Studies and Entrepreneurship Journal*, Vol 3 (2022).

⁶ Nur Ihsanudin, "Penerapan Fatwa DSN-MUI Nomor 07/DSN-MUI/IV/2000 tentang Pembiayaan Mudharabah (Qiradh) (Studi Kasus BMT At-Taqwa Pinang Dan BMT Al-Munawwarah Pamulang)", 2016, 1–23.

⁷ DSN-MUI, 'Fatwa Dewan Syari'ah Nasional No. 07/DSN-MUI/IV/2000 Tentang Pembiayaan Mudharabah (Qiradh)', *Himpunan Fatwa DSN MUI*, 2000, 5.

MUI NO:115/IX/2017,⁸ serta berbagai peraturan pemerintah yang menjelaskan operasional bisnis di Indonesia.⁹ sehingga dengan adanya supremasi hukum atas akad mudharabah yang telah dikeluarkan pemerintah menjadi sebuah tonggak kekuatan sebagai mekanisme pelaksanaan akad mudharabah. Oleh sebab itu setidaknya ada 3 poin besar yang peneliti akan kaji dalam praktek akad mudharabah dalam bisnis bubur Mas Iman. *Pertama*, mengkaji pelaksanaan akad mudharabah yang dilakukan pada bisnis Bubur Mas Iman. *Kedua*, mengkaji sistem nisbah bagi hasil yang dipraktikkan dalam bisnis tersebut. *Ketiga*, mengkaji terkait tentang sistem risiko bisnis atau kerugian dalam usaha bisnis Bubur Mas Iman. tentu dalam menjawab pertanyaan tersebut, peneliti akan mengkaji dengan alat hukum Islam dengan Fatwa DSN-MUI.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka peneliti berargumentasi terkait problematika ini sangat penting dan tidak bisa diabaikan semata dalam kehidupan bermasyarakat, dan peneliti merumuskan beberapa nilai kajian tersebut dalam beberapa poin berikut: bagaimana mekanisme pembiayaan bisnis bubur Mas Iman, apakah sudah sesuai dengan pembiayaan akad mudharabah yang diatur sebagai supremasi hukum yang diterapkan berdasarkan Fatwa Dewan Syari'ah Nasional No:07IV/2000, serta Akad aktivitas yang berada dalam akad mudharabah bubur mas Iman baik, dari segi keuntungan yang akan diterima, kerugian, ketentuan kegiatan usaha, dan beberapa aktivitas lainnya, apakah sesuai dengan supremasi hukum Islam yang ada dalam Fatwa DSN-MUI, dan tujuan dalam penelitian ini penulis menginginkan kepada seluruh Lembaga atau personil yang melakukan bisnis agar bisa melakukan akad yang sudah ditentukan oleh peraturan hukum yang ada, serta hak-hak dan kewajibannya bisa tercapaikan dengan tanpa adanya penguasaan harta sepihak saja, sehingga bagi hasil yang dilakukan dengan memberikan modal untuk diperniagakan bisa dirasakannya keuntungannya dengan bersama-sama.¹⁰

B. TINJAUAN PUSTAKA

Akad mudharabah dalam persepektif Imam Wahbah Az-Zuhaili ialah akad dalam prakteknya shohibulmall memberikan modal tersebut terhadap mudharib dengan tujuan untuk dikelola, dan dana yang diperoleh berdasarkan usahanya akan menjadi milik Bersama antara kedua belah pihak yang terlibat, berdasarkan dengan kontrak yang telah disepakati diawal perjanjian, sedangkan kerugian yang berada dalam usahanya akan ditanggung seluruhnya oleh pemilik modal, dan pengelola tidak menanggung beban yang terjadi sedikit pun.¹¹ Kedua belah pihak tersebut memiliki potensi yang kuat untuk merealisasikan bisnis yang dilakukakannya, mereka saling mengeluarkan dedikasi, baik dari modal dan usahanya tersebut.

Akad mudharabah juga merupakan Kerjasama diantara kedua belah pihak sesuai dengan kesepakatan mereka. Akad mudharabah dalam persepektif DSN-MUI/NO:115/2017 Tentang Akad Mudharabah, bahwa yang dimaksud dengan akad mudharabah merupakan kerja sama yang dilakukan diantara pemilik modal dengan pengelola modal, serta keuntungan sesuai

⁸ Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia, 'Fatwa Dewan Syariah Nasional-Majelis Ulama Indonesia Tentang Syirkah', *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53.9 (2017), 6–9.

⁹ Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia.

¹⁰ Abu 'Abdillah Muḥammad bin Idris asy-Syafi'i, *Al-Umm*, (Jilid 5) (Kuala Lumpur: Victory Agency).

¹¹ Noviyanti Ramdhani, Panji Adam Agus Putra, and Ira Siti Rohmah Maulida, "'Analisis Fatwa DSN-MUI Tentang Akad Ijarah Terhadap Praktik Jasa Endorsement,'" *Jurnal Riset Ekonomi Syariah*,.

dengan kesepakatan dalam akad.¹² Dan praktek akad mudharabah bisa dilakukan di antara perorangan dengan pihak lainnya, atau antara perorangan dengan beberapa pihak lainnya. Sehingga dari uraian definisi di atas dapat disimpulkan bahwa praktik akad mudharabah merupakan perjanjian yang sering dilakukan dalam konsep bisnis orang Islam, baik yang bersifat perorangan dengan orang lain atau dengan Lembaga bisnis yang terkait, dan tentu dalam pelaksanaannya harus sinkron dengan peraturan hukum yang telah mengatur tersebut dimulai dari administrasi, pembagian keuntungan, kerugian yang akan ditanggung oleh pemilik modal dan pengelola modal.

C. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian yang digunakan oleh peneliti pada kajian ini, merupakan jenis penelitian kualitatif yang menjadi instrumen awal dalam mengkaji problematika, dengan melalui pendekatan studi wawancara, jurnal, artikel yang masih relevan dengan penelitian ini. Cara metode kualitatif digunakan untuk bisa mengecek keadaan objek tersebut dan dilakukan melalui pendekatan tahap wawancara, dan studi Pustaka lain, serta observasi pengamat secara langsung. Adapun terkait dengan sumber primer dalam melakukan penelitian ini melalui dengan wawancara terhadap pemilik usaha dan para karyawan, sedangkan sumber data sekunder ini melalui dengan berbagai literatur jurnal, artikel dan buku yang masih relevan dengan penelitian ini. Sehingga tujuan dari melakukan metode kualitatif ini dapat menjabarkan secara spesifik serta membahas problematika yang terkait secara maksimal, baik dari individu maupun kelompok.¹³ Metode kualitatif menjadi sebuah cara yang efektif untuk bisa memecahkan problematika masyarakat dengan berbagai unsur agama dan negara, sehingga menjadi sangat penting digunakan oleh para penulis lainnya untuk mengulas problematika tersebut. Pendekatan ini yang sangat efektif untuk memecahkan berbagai problematika dalam masyarakat, termasuk yang berkaitan dengan unsur agama dan negara. Oleh sebab itu, sangat penting bagi para penulis dan peneliti lainnya untuk menggunakan metode ini dalam menganalisis dan mengulas permasalahan tersebut secara mendalam.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Akad Mudharabah

Sebagai Masyarakat yang memiliki keleluasaan dalam beraktivitas terutama dalam konsep bisnis tentu memerlukan teori yang konkrit dan benar, yaitu dengan melalui teori akad mudharabah, sehingga pemerintah mengeluarkan kebijakan terkait akad mudharabah tersebut sebagai mana Fatwa yang dikeluarkan oleh DSN No: 50/DSN-MUI/III/2006 tentang akad mudharabah, pihak pengelola ikut serta dalam menyerahkan modal dalam Kerjasama, karena dengan maksud agar mendapatkan kemudahan dalam pengoperasionalan, serta dapat memberikan manfaat yang besar kepada para pihak.¹⁴ Peraturan ini akan mengatur tentang ruang lingkup transaksi akad mudharabah kepada Masyarakat, baik jual beli, dan ruang lingkup yang lebih luas. Karena konsep pertama yang dapat membantu tatanan ekonomi yang baik bagi Masyarakat dengan cara bekerja, namun masyarakat banyak yang mempertahankan hidupnya dengan cara melakukan bisnis usaha. Dan tentu Masyarakat yang

¹² Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia.

¹³ Sugiono, 'Memahami Penelitian Kualitatif', *Alfabeta.*, 2009.

¹⁴ Desi Nur Indah Sari, "Mekanisme Operasional Simpanan Berjangka (DEPOSITO) Mudharabah Di Bank Syariah Mandiri (BSM) KCP Batang (Tinjauan Atas Fatwa DSN No: 03/DSN-MUI/IV/2000 Dan Fatwa DSN No: 115/DSN- MUI/IX/2017)", *IAIN Pekalongan*, 2019.

mayoritas beragama Islam akan mempraktekkan teori akad hukum dalam konsep bisnis yaitu yang dikenal dengan akad mudharabah tersebut yang dikuatkan dengan supremasi hukum fatwa DSN-MUI tersebut.

Sehingga fatwa DSN-MUI tersebut jika dikaitkan dengan praktek akad mudharabah, memiliki sebuah system perjanjian yang memiliki makna komitmen dengan tercantumnya nilai-nilai syari'ah.¹⁵ Yang tentu system akad mudharabah memberikan kepastian bagi kedua belah pihak dalam menimbulkan kewajiban, keuntungan, kepastian, dan menghentikan. Karena dalam konteks ini sebuah bisnis yang sering dijadikan bahan permainan adalah mudharib(pengelola) oleh sebab itu, praktek akad mudharabah harus dilaksanakan secara kompherensif sesuai dengan peraturan hukum yang telah ditentukan. Peluang kesempatan bekerja yang dibuat oleh sekelompok usaha memberikan kuota yang lebih banyak dan besar dibandingkan tenaga kerja yang berada dibawah naungan usaha yang besar.¹⁶

2. Praktik Kerja Sama Akad Mudharabah Bisnis Bubur Mas Iman

Berdasarkan hasil wawancara antara peneliti dengan pemilik usaha bisnis bubur Mas Iman yaitu pemuda yang berinisial P, bahwa usaha bisnis bubur Mas Iman merupakan bisnis yang dikelola dengan pihak yang bersedia untuk mengelola usahanya berdasarkan ketentuan yang telah diterapkan, baik dari konsep pada pekerjaan yang berada didalamnya, keuntungan, dan kerugian yang akan ditanggung berdasarkan kesepakatan kedua belah pihak. Dan pihak pemilik usaha memfasilitasi atau mengakomodasi semua kebutuhan dari bisnis tersebut baik dalam bentuk uang, barang perlengkapan, dan beberapa kebutuhan lainnya yang diperlukan dalam bisnis tersebut. Bisnis bubur Mas Iman dikelola oleh beberapa karyawan, yang pernah menjadi pengelola bisnis tersebut, yaitu pemuda yang berinisial A merupakan mantan karyawan bisnis tersebut, dan pada saat ini di kelola oleh pemuda yang berinisial K. yang mana pada sebenarnya, mudharib atau pengelola usaha tersebut diberi fasilitas tempat tinggal, makanan, dan rokok. Para karyawan tersebut bertempat tinggal dengan pemilik usaha di rumah pribadi pemilik modal tersebut, sehingga kebutuhan hidup mudharib sudah terjamin aman baik dalam segi makanan, rumah, bahkan rokok sudah disediakan bagi karyawan yang merokok.¹⁷

Dan beberapa ketentuan lainnya terkait dengan praktek tersebut bahwa, keuntungan diberikan dalam konsep bagi hasil yang disetujui berdasarkan kesepakatan kedua belah pihak diawal perjanjian akad mudharabah tersebut. Yaitu dengan hitungan presentasi 70% : 30%, 70% menjadi hak milik *mudharib* (pengelola usaha), dan 30% menjadi hak milik bagi *shahibul mal*(pemilik usaha), dan bagi hasil tersebut diakumulasi dari pendapatan dalam sebulan, kemudian dipotong dengan pengeluaran dalam sebulan. Dalam operasional bisnis tersebut, terdapat hari tertentu jam kosong bekerja seperti hari-hari besar, jum'at berkah, dan ketentuan yang disepakati antara kedua belah pihak karena melihat sudut pandang social atau hal-hal lainnya. Dalam pelaksanaan bisnis bubur Mas Iman, pihak mudharib tidak hanya menjual bubur tersebut namun, mudharib juga harus membuat bahan-bahan mentah tersebut untuk disiapkan menjadi bahan matang yang siap dikonsumsi oleh konsumen.

3. Pelaksanaan Sistem Nisbah Bagi dalam Bisnis Bubur Mas Iman

Terkait tentang nisbah bagi hasil, kemudian peneliti melakukan wawancara terhadap salah satu karyawan yang mengelola bisnis Bubur mas Iman saat ini, yaitu pemuda yang

¹⁵ Zainal Arifin, 'Akad Mudharabah', Jawa Barat: CV. Adanu Abimata, h. 1-2. (2021).

¹⁶ A. Dzazuli and Yadi Yanwar, 'Lembaga-Lembaga Perekonomian Umat Sebuah Pengenalan', Jakarta: Rajawali Pers, 2002, 2002.

¹⁷ Padol Iman, Pontianak, 10 Juni 2024

berinisial K. Beliau menjelaskan bahwa akad mudharabah tersebut dilakukan melalui perjanjian lisan bukan tertulis, beliau mulai bekerja dengan pemilik bisnis tersebut karena sudah menjadi teman sejak sekolah dan kenal dekat dengan pemilik bubur tersebut. Sehingga karyawan yang berinisial K tertarik, dan ikut bekerja sama dengan pemilik modal. Dan nisbah yang akan diterima dari laba tersebut dengan presentasi 70%:30%, 70% akan diterima oleh pengelola dan 30% menjadi milik laba bagi pemilik usaha, berdasarkan akumulasi pendapatan bersih dalam sebulan pada bisnis bubur Mas Iman yang dibagikan diakhir bulan, namun dalam praktek nisbah bagi hasil yang dilakukan terdapat sebuah keuntungan yang menjamin bagi mudharib, yaitu ketika pendapatan mencapai tiga kali lipat, maka mudharib akan mendapatkan nilai tingkat tinggi dalam kebutuhan sekunder bagi mudharib yaitu tambahan rokok 1 lusin berdasarkan kesepakatan sehingga mudharib tertarik untuk melakukan Kerjasama Bisnis Bubur Mas Iman tersebut.¹⁸

Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara terhadap pemuda yang berinisial A, merupakan mantan yang pernah melakukan kerjasama bisnis bubur Mas Iman. Si A posisinya pernah menjadi pihak yang mengelola dalam bisnis tersebut karena posisi si A sangat membutuhkan dan memerlukan pekerjaan, kemudian P melakukan penawaran untuk bekerja sama dalam membuat bisnis bubur Mas Iman, yang seluruh dana modal di siapkan oleh si P baik dari bahan modal dan perlengkapan lainnya. Sedangkan si A hanya memiliki kekuatan dan potensi dalam mengelola bisnis tersebut, mereka melakukannya dengan akad mudharabah dan sesuai dengan kesepakatan nisbah yang akan diterima, kerugian, dan pelaksanaan kerja yang disepakati diantara kedua belah pihak. keuntungan yang akan diterima oleh pihak mudharib 70%:30%, dengan akumulasi bersih dari pendapatan dalam sebulan.¹⁹ Sehingga dengan keadaan ekonomi yang mendesak serta berbagai keadaan lain yang mendorong untuk bekerja, maka dia memutuskan untuk melakukan kerjasama sama dengan pemilik modal dalam melakukan bisnis Bubur Mas Iman.

Dalam pelaksanaannya terdapat beberapa actor yang sangat penting dalam usaha bubur mas Iman tersebut, yaitu pemilik modal yang menyediakan berbagai kebutuhan yang diperlukan dalam usaha bisnis, dan pengelola yang akan mengatur serta membuat bubur tersebut untuk di konsumsi oleh para pelanggan atau konsumen. Akad mudharabah yang dilaksanakan diantara kedua belah pihak dilaksanakan dalam kontrak secara lisan untuk membangun dan mengembangkan bisnis tersebut atas dasar keinginan pribadi untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Sehingga dengan adanya akad mudharabah tersebut dapat memberikan kepastian dan keuntungan yang jelas antara kedua belah pihak, karena dengan adanya mudharabah untuk mendatangkan keuntungan yang jelas, oleh sebab itu ketika keuntungan tidak jelas, maka akad mudharabah yang dilakukan menjadi batal.²⁰ Oleh sebab itu posisi keuntungan dalam akad mudharabah harus jelas, dan tidak hanya dapat memberikan keuntungan dengan pihak semata atau sepihak saja.

Sehingga, system bagi hasil yang dilaksanakan antara pemilik modal dan pengelola modal tersebut dilaksanakan dalam bentuk bagi hasil. Yang dihitung berdasarkan pendapatan yang diakumulasi dalam perbulan, dan setelah semua perlengkapan dan bahan-bahan dalam usaha tersebut di hitung(hasil bersih). Kemudian keuntungan akan dibagikan sesuai dengan kesepakatan yang telah disetujui antara kedua belah pihak tersebut. Dengan perhitungan pendapatan yang telah ditetapkan oleh kedua belah pihak ketika di awal perjanjian, yaitu

¹⁸ Kholik, Pontianak, 12 Juni 2024

¹⁹ Aji, Pontianak, 13 Juni 2024

²⁰ R Syafe'i, ' . Fiqih Muamalah', Pustaka Setia, 2000.

dengan hitungan presentasi 70%:30%, dengan ketentuan 70% dimiliki secara pribadi oleh pengelola modal, dan 30% dimiliki juga oleh pemilik modal, berdasarkan hasil wawancara tersebut.

4. Praktik Sistem Pembebanan Risiko atau Kerugian dalam Bisnis Bubur Mas Iman

Dalam akad mudharabah atau dunia bisnis, menjadi tidak heran ketika terjadi sebuah perputaran yang tidak diinginkan dalam kehidupan yang biasa dikenal dengan kerugian, sehingga akad mudharabah dikenal dengan sebuah makna bahwa tidak ada yang menganjurkan untuk mendapatkan keuntungan dengan tanpa adanya menanggung resiko(kerugian).²¹ Sehingga dalam perjanjian yang dilakukan dalam bisnis Bubur Mas Iman untuk menghadapi sebuah kerugian yaitu dengan mempraktekkan system beban resiko, dengan metode bahwa seluruh kerugian dalam akumulasi pendapatan sebulan menjadi tanggung jawab bagi pemilik modal diluar jangkauan dari pemilik modal, jika pengasilan tersebut tidak bisa melebihi pengeluaran dalam sebulan maka mudharib juga ikut serta dalam menanggung kerugian modal tersebut dengan menambahkan kekurangan pendapatan, untuk mencapai pendapatan dalam sebulan tersebut. Sehingga beban yang akan diterima oleh mudharib ketika mengalami kerugian, akan mengalami 2 beban resiko: pertama, mengeluarkan pengorbanan waktu dan kerja keras, dan. Kedua, menambah uang kekurangan dalam hasil pendapatan dalam sebulan.

Menurut pemilik modal usaha bisnis Bubur Mas Iman, bahwa pada bulan Mei 2024 kejadian resiko bisnis terjadi, karena tempat yang strategis tersebut mayoritas didiami dan dikunjungi oleh Mahasiswa Universitas Tanjung pura yang berdominan dari luar daerah Pontianak.²² Dan kerugian tersebut mencapai angka presentasi sebagai berikut:

Tabel 1.
Kerugian Penjualan Bubur Mas Iman

No	Keterangan	Debit	Kredit
1	Pengeluaran	2.500.000.00	
2	Pendapatan		2.300.000.00
3	Kerugian	200.000.00	

Berdasarkan Dari tabel diatas, dapat diketahui bahwa bentuk pembebanan resiko yang akan dialami oleh pihak mudharib, berdasarkan kesepakatan antara kedua belah pihak tertntang system resiko bisnis. Sehingga berdasarkan data perolehan pendapatan Bubur mas Iman diatas, memberikan gambaran bahwa resiko yang dialami oleh mudharib pada bulan Mei 2024 terdapat 2 resiko yang ditanggungsinya: pertama, pengorbanan waktu dan usahanya selama sebulan, dan. Kedua, tanggungan nominal uang yang harus dicapainya dalam pendapatan pada bulan Mei tersebut dengan menambah uang kepada pemilik sebanyak 2.000.000.00, Dan hal itu juga serupa yang dialami oleh mantan karyawan binis Bubur Mas Iman, dengan system pembebanan resiko yang akan ditanggung oleh mudharib ketika terjadi kerugian tersebut.

5. Analisis Hukum

²¹ Sutarwi., 'Tinjauan Hukum Islam Terhadap Sistem Pembebanan Risiko Kerugian Usaha Dalam Kerja Sama Bagi Hasil Antara Nelayan Dan Pemilik Kapal (Studi Kasus Di Desa Panimbangjaya Kecamatan Panimbang Kabupaten Pandeglang)', *UIN Sultan Maulana Hasanuddin Bnaten*, 2021.

²² Padol Iman, Pontianak, 10 Juni 2024

Imam Wahbah Az-zuhaili menjelaskan bahwa, mudharabah, qiradh, atau muamalah merupakan bagian dari jenis-jenis perserikatan jika dipandang secara substansi. Menurut makna Bahasa Irak disebut sebagai mudharabah. Sedangkan dalam Bahasa Hijaz disebut sebagai qardhu kata yang diderivasi dari lafaz Al-qardhu(memotong), bahwa pemilik harta memotong dan merelakan Sebagian hartanya untuk diberikan kepada kepada seseorang untuk dikelola, kemudian pekerja memeberikan sebagian laba hasil kepada pemilik modal berdasarkan hitungan kesepakatan diantara kedua belah pihak. Akan tetapi menurut penduduk Iraq, bahwa qiradh itu dinamakan sebagai mudharabah karena keduanya memiliki korelasi dalam mendapatkan laba hasil yang dilakukannya.²³ Sedangkan dalam persepsi Fatwa DSN-MUI, mudharabah merupakan akad kerja yang dilakukan antara pemilik modal yang menyediakan seluruh kebutuhan dalam usaha, dan membagikan hasilnya kepada pihak yang mengelola dengan sesuai kesepakatan.²⁴

Berdasarkan hasil wawancara peneliti diatas, terkait bisnis bubur Mas Iman sudah sesuai dengan ketetapan supremasi hukum yang ada baik teknis pelaksanaan, bagi hasil, pembebanan resiko yang sudah cukup baik. Akan tetapi jika dilihat dengan cermat, terdapat sebuah permasalahan yang harus diulas secara mendalam pada teknis pembebanan resiko, atau kerugian bisnis dalam usaha bisnis bubur mas Iman. Yang mana pada pada prakteknya pembebanan resiko berbentuk mal, juga dimiliki sebagai tanggungan oleh pengelola. Sedangkan Fatwa DSN-MUI/NO:115/2017 tentang Akad Mudharabah bahwa tanggungan atau pembebanan resiko hanya ditanggung oleh shohibul mal. Sehingga praktek akad mudharabah pada usaha bisnis bubur mas Iman tidak relevan dengan supremasi hukum akad mudharabah yang dikeluarkan oleh DSN-MUI. Praktek pembebanan yang dilakukan dalam bisnis tersbut dilakukan karena juga mepertimbangkan fasilitas dan keuntungan yang akan diterima oleh pihak mudharib sehingga kesepakatan janji tersbut di setujui oleh kedua belah pihak.

E. KESIMPULAN

Jika dilihat dari sudut keadilan dan bentuk rasa kasih sayang, problem ini memang diprihatinkan oleh kepribadian masing-masing teruntuk kepada para pihak pengelola modal akan sadar penderitaan mudharib, serta mudharib perlu dengan pemahaman atau literatur yang lebih spesifikasi terkait tentang akad mudharabah dalam bisnis bubur mas Iman, agar semua hak dan kewajibannya diketahui secara kompherensif, sebagaimana yang diatur dalam Fatwa DSN-MUI tentang Akad mudharabah. Akan tetapi karena tertarik dengan fasilitas dan beberapa ketentuan yang dianggap oleh mudharib memberikan keuntungan baginya, tentu problem tersbut harus dihindarkan atau menolak perjanjian yang dilakukan oleh pemeliki modal. Oleh sebab itu sebagai dari bentuk Tindakan lanjutan atau rekomendasi dari peneliti, bahwa ada tiga poin besar yang harus di teruskan oleh para seluruh mudharib maupun shobul mal: pertama, shohibul mal harus memperhatikan dan melihat teknis pelaksanaan, pembagian hasil keuntungan, dan pembebanan resiko bahwa seluruhnya harus sesuai dengan tonggak hukum DSN-MUI. Kedua, mudharib harus lebih peka dan juga tidak tergiur dengan tawaran yang manis dari pihak shobul mall, yaitu lebih cermat untuk bisa menimbang keuntungan dan kerugian berdasarkan DSN-MUI. Ketiga, poin yang sangat oenting untuk di tinda lanjuti dan diteruskan bahwa setelah pemerintah terutama DSN-MUI mengeluarkan fatwa dalam peraturan, seharusnya pemerintah harus lebih memperhatikan

²³ Wahbah az Zuhaily, 'Fiqih Islam Wa Adillatuhu', *Daarul Fikr*, 2021.

²⁴ Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia.

praktek dala pelaksanaan tersbut terutama kepada pihak UMKM, dengan cara turun mewawancarai pihak UMKM apakah sudah melaksanakan ketentuan fatwa DSN-MUI tersebut, serta memperbanyak fotocopy fatwa DSN-MUI tentang akad mudharabah dan pembiayaanya yang diberikan kepada pihak UMKM dan sejenisnya.

REFERENSI

- A. Dzazuli and Yadi Yanwar, 'Lembaga-Lembaga Perekonomian Umat Sebuah Pengenalan', *Jakarta: Rajawali Pers*, 2002, 2002
- Abu 'Abdillah Muḥammad bin Idris asy-Syafi'i, *Al-Umm*, (Jilid 5) (Kuala Lumpur: Victory Agencie)
- Andri Soemitra, 'Hukum Ekonomi Syariah Dan Fiqih Muamalah', , *Jakarta Timur: Kencana*, 2019
- Desi Nur Indah Sari, "'Mekanisme Operasional Simpanan Berjangka (Deposito) Mudharabah Di Bank Syariah Mandiri (BSM) KCP Batang (Tinjauan Atas Fatwa DSN No: 03/DSN-MUI/IV/2000 Dan Fatwa DSN No: 115/DSN- MUI/IX/2017)'" , *IAIN Pekalongan*, 2019
- Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia, 'Fatwa Dewan Syariah Nasional-Majelis Ulama Indonesia Tentang Syirkah', *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53.9 (2017), 6–9
- DSN-MUI, 'Fatwa Dewan Syari'ah Nasional No. 07/DSN-MUI/IV/2000 Tentang Pembiayaan Mudharabah (Qiradh)', *Himpunan Fatwa DSN MUI*, 2000, 5
- Fatun, dkk, 'Mekanisme Pembiayaan Akad Mudharabah Dalam Memajukan Umkm Pamekasan (Studi Pada Ugt Nusantara Cab Pamekasan)', *Praktikum Lembaga Keuangan Dan Bisnis Islam*, vol 2, no
- Ihsanudin, Nur, 'Penerapan Fatwa DSN-MUI Nomor 07/DSN-MUI/IV/2000 Tentang Pembiayaan Mudharabah (Qiradh) (Studi Kasus BMT At-Taqwa Pinang Dan BMT Al-Munawwarah Pamulang)', 2016, 1–23
- Ikit Artiyanto, Muhammad Saleh, 'Jual Beli Dalam Perspektif Ekonomi Islam', *Yogyakarta: Gava Media*, 2018, h.65
- Noviyanti Ramdhani, Panji Adam Agus Putra, and Ira Siti Rohmah Maulida, "'Analisis Fatwa DSN-MUI Tentang Akad Ijarah Terhadap Praktik Jasa Endorsement,'" *Jurnal Riset Ekonomi Syariah*,
- Nufi Mu'tamar Almahmudi, 'Analisis Implementasi Pembiayaan Mudharabah Dalam Perkembangan Hukum Ekonomi Syariah Di Indonesia', *Journal of Indonesian Islamic Economic Law*, 2020
- Sugiono, 'Memahami Peneltian Kualitatif', *Alfabeta.*, 2009
- Sutarwi., 'Tinjauan Hukum Islam Terhadap Sistem Pembebanan Risiko Kerugian Usaha Dalam Kerja Sama Bagi Hasil Antara Nelayan Dan Pemilik Kapal (Studi Kasus di Desa Panimbangjaya Kecamatan Panimbang Kabupaten Pandeglang)', *UIN Sultan Maulana Hasanuddin Bnaten*, 2021
- Syafe'i, R, . 'Fiqh Muamalah', *Pustaka Setia*, 2000
- Wahbah az Zuhailly, 'Fiqh Islam Wa Adillatuhu', *Daarul Fikr*, 2021
- Wijaya, Agung Pratama, Ainani Fitri, Nur Holipah, Eka Sri Wahyuni, and Adi Setiawan, 'Praktik Akad Mudharabah Antara Pemilik Kapal dan Nelayan di Pasarpalik Bengkulu Utara', *Management Studies and Entrepreneurship Journal*, Vol 3 (2022)
- Zainal Arifin, 'Akad Mudharabah', *Jawa Barat: CV. Adanu Abimata*, h. 1-2. (2021)

Konstruksi Politik Dinasti Jokowi pada Majalah Opini Tempo Edisi 29 Oktober 2023

Qudsiyah

Institut Agama Islam Negeri Pontianak

ciciucici340@gmail.com

Abstrak:

Penelitian ini merupakan konstruksi media terhadap isu dinasti politik Jokowi yang bertujuan untuk mengetahui pembingkaihan yang dilakukan oleh majalah Tempo.co terhadap isu dinasti politik Jokowi menjelang Pemilihan Umum (Pemilu) 2024. penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis teks, di mana penulis menggunakan analisis framing model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Hasil analisis menunjukkan bahwa Tempo.co menekankan kritik terhadap kebijakan Jokowi yang dianggap mengancam demokrasi Indonesia. Struktur sintaksis menunjukkan narasi yang sistematis, sedangkan struktur skrip mengandung unsur 5W+1H meskipun dalam format opini. Struktur tematik membangun sudut pandang kritis terhadap pemerintahan Jokowi dan berusaha mempengaruhi persepsi publik. Struktur retorik bertujuan untuk meyakinkan pembaca bahwa kebijakan Jokowi merupakan ancaman serius bagi demokrasi. Secara keseluruhan, pembingkaihan yang dilakukan oleh Tempo.co diarahkan untuk membangun persepsi publik bahwa tindakan Jokowi mengancam demokrasi Indonesia.

Kata kunci: Dinasti politik, Jokowi, Analisis framing, Demokrasi Indonesia, Tempo.co

A. PENDAHULUAN

Dalam dinamika politik Indonesia, isu dinasti politik terus menjadi sorotan dan fenomena menarik yang dibahas oleh masyarakat Indonesia. Peristiwa ini tidak hanya menyoroti perubahan politik yang sedang berlangsung, namun juga memperlihatkan tantangan besar terhadap demokrasi dan keadilan dalam sistem politik negara. Salah satu jenis sistem politik dikenal sebagai "politik dinasti", di mana anggota keluarga atau kerabat dekat yang sama memegang jabatan politik berturut-turut. Menurut Querubin (dalam Dedi, 2022:95) dinasti politik merujuk pada satu keluarga dimana anggota keluarga tersebut memegang kekuasaan politik selama lebih dari satu generasi. Dalam hal ini, dinasti politik akan memanfaatkan kekuasaan yang dimilikinya agar tetap berada pada lingkaran keluarga dan kerabatnya.

Menjelang pemilihan umum (Pemilu) 2024, Sebagai putra sulung Jokowi, Gibran Rakabuming Raka, mencalonkan diri sebagai wakil presiden pada pemilu 2024 bersama Prabowo Subianto, topik dinasti politik Jokowi menjadi semakin diperdebatkan. Pencalonannya sebagai calon wakil presiden menuai polemik dan kontroversi di berbagai

pihak. Sebab, publik dipertontonkan dengan proses pemilihan Gibran yang dinilai melanggar undang-undang yang berlaku. Tata cara yang digunakan untuk memilih Gibran sebagai presiden dan wakil presiden ternyata telah melanggar undang-undang pemilu yaitu Pasal 169 huruf q Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2017. "Seseorang yang belum berusia 40 tahun dapat mencalonkan diri sebagai calon presiden atau calon wakil presiden dengan syarat memegang atau saat ini memegang jabatan yang dipilih secara umum, termasuk pemilihan kepala daerah," Ketua Mahkamah Konstitusi (MK) Anwar Usman, paman Gibran, memutuskan dalam permohonan perubahan Pasal 169 huruf q Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2017 tentang pemilihan umum (Permohonan Nomor 90/PUU-XXI/2023). Secara luas, putusan MK ini dinilai lahir dari kepentingannya sendiri dan menguntungkan keluarga Jokowi yang berhasil mengantarkan Gibran yang bahkan belum genap menjabat selama satu periode sebagai walikota Solo, kini Gibran resmi menjadi wakil presiden terpilih mendampingi Prabowo Subianto (Rahman dan Nurhadi, 2024:2).

Dalam rangka mengedukasi masyarakat tentang kondisi demokrasi Indonesia saat ini, media massa memegang peranan yang krusial. Namun cara media memberitakan berita tersebut dapat mempengaruhi opini masyarakat sehingga mencerminkan sudut pandang media. John R Bittner (dalam Syafrina, 2022:5) mendefinisikan komunikasi massa ialah sebagai penyebaran pesan kepada sejumlah besar orang yang dikomunikasikan melalui media massa yang memungkinkan informasi tersebut diterima audien secara luas.

Media cenderung untuk membingkai (framing) realitas. Setiap surat kabar menghadirkan berita sesuai dengan sudut pandang yang mereka inginkan. Maka dalam hal ini, berita yang di publikasikan bukanlah realitas yang sebenarnya karena berita ini sudah dalam pembedaan media atau di framing. Framing merupakan analisis untuk melihat realitas yang dikemas oleh media. Menurut Nugroho dkk (dalam Wibisono, 2021: 14) Teori bingkai adalah metode untuk menganalisis bias dan pandangan dunia yang dibawa jurnalis saat meliput topik tertentu. Fokus berita dan keakuratannya dipengaruhi oleh bias yang dibawa jurnalis terhadap fakta yang mereka laporkan.

Media dan masyarakat Indonesia saat ini disibukkan dengan persoalan dinasti politik Jokowi. Agar media dapat meliput topik dinasti politik secara luas dari sudut pandang unik mereka sendiri. Salah satunya adalah media Tempo.co. Peneliti sangat tertarik melihat media Tempo.co dalam mengemas suatu berita yang dikenal karena keberaniannya dalam menggali berbagai aspek isu-isu politik yang memengaruhi masyarakat. Artikel berjudul "Dinasti politik Jokowi menghancurkan demokrasi" dimuat di majalah opini online edisi 29 Oktober 2023 Tempo.co. Penunjukan putra Jokowi sebagai calon wakil presiden oleh dinasti politiknya menjadi bahan perbincangan dalam opini tersebut.

Dengan menggunakan model analisis pembedaan yang dikembangkan oleh Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki, para peneliti bertujuan untuk mengkaji proses dimana Tempo.co, sebuah platform media online milik majalah tersebut Tempo.co, mengkonstruksi berita-berita tentang dinasti politik Jokowi, dengan mempertimbangkan informasi yang diungkapkan di atas.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Analisis Framing Model Zhongdang Pan dan Gerald M Kosicki

Interpretasi dan pembedaan media terhadap suatu peristiwa dapat dipelajari melalui analisis pembedaan. Solberg menyatakan bahwa analisis pembedaan adalah metode yang

digunakan jurnalis untuk mengetahui bagaimana mereka melihat topik berita tertentu (dalam Kriyantono, 2006: 255). Pembingkai adalah metode penyajian fakta dimana kebenaran suatu peristiwa tidak sepenuhnya diperdebatkan (Sudibyo, 2001: 186). Kecuali jika beberapa jenis pembingkai digunakan untuk menekankan bagian-bagian tertentu. Dari uraian ini, kita dapat menyimpulkan bahwa analisis pembingkai adalah metode untuk mempelajari bagaimana organisasi berita menyajikan berita dengan cara yang sesuai dengan kepentingan mereka sendiri. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani dkk. (2024) menampilkan Gerald M. Kosicki dan Zhongdang Pan:

Struktur	Perangkat Framing	Hal yang Diamati
Sintaksis (cara wartawan menyusun fakta)	Skema berita	Headline, lead, latar informasi, kutipan, sumber, pernyataan, penutup.
Skrip (Cara wartawan mengisahkan fakta)	Kelengkapan berita	5 W+1H
Tematik (cara wartawan menulis fakta)	• Detail • Koherensi • Bentuk kalimat • Kata ganti	Paragraf, proposisi, kalimat, hubungan antarkalimat
Retoris (cara wartawan menekankan fakta)	• Leksikon/opini • Grafis • Metafora	Kata, idiom, gambar/foto. grafik

Tabel 1. Kerangka Framing model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki

Sumber: Ramadhani & Bramantyo (2024)

Beberapa artikel ilmiah lainnya yang membahas masalah dinasti politik di berbagai wilayah Indonesia yang dijadikan rujukan oleh peneliti sebagai bukti pendukung dalam penelitian ini. Dengan menggunakan analisis wacana kritis, Rahman dan Nurhadi (2024) mengkaji konstruksi politik dinasti Jokowi dalam tayangan YouTube Opini Tempo menggunakan analisis Wacana Kritis. Mereka menemukan bahwa Tempo tidak mendukung adanya praktik politik dinasti dan merugikan demokrasi. Kajian sebelumnya tentang topik sentimen publik terhadap peran dinasti Jokowi dalam merongrong demokrasi sebanding dengan kajian kali ini. Aziz dan Wahid (2021) mengkaji dua situs, Kompas.com dan Okezone.com, dan menemukan bahwa yang pertama lebih kritis terhadap politik dinasti sedangkan yang kedua moderat atau bahkan menguntungkan.

Budiyono (2016) menyoroti peran Harian Kompas dan Koran Tempo dalam mengkonstruksi realitas politik dinasti melalui strategi framing, sementara Dedi (2022) mengkritik keberlanjutan politik dinasti sebagai indikasi lemahnya pendidikan politik dan perlunya regulasi ketat. Suryatwan (2020) menyoroti kontroversi partisipasi Gibran dan Bobby dalam pemilihan kepala daerah, yang meskipun sah secara hukum, menimbulkan kritik etis. Penelitian ini melengkapi kajian sebelumnya dengan fokus pada Majalah Opini Tempo, memberikan pandangan terkini tentang bagaimana media membingkai isu dinasti politik Jokowi, dan memperkuat diskusi tentang peran media dalam demokrasi Indonesia. Menurut

kajian Ramadhani dan Bramantyo (2024) tentang bagaimana media Indonesia membingkai cerita putusan MK 90 / PUU-XXI/2023 tentang batasan usia calon presiden dan wakil presiden, media di Indonesia cenderung melukiskan legitimasi hukum putusan tersebut secara positif. untuk mempengaruhi pendapat pembaca.

Penelitian ini mengisi kesenjangan pengetahuan dengan fokus pada Majalah Opini Tempo, yang dianggap memberikan pandangan terkini dan mendalam tentang bagaimana media membingkai isu politik dinasti Jokowi. Fokus pada framing media di Majalah Opini Tempo diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang narasi-narasi yang digunakan dalam menyampaikan isu-isu politik dinasti, selain memperkuat perbincangan seputar fungsi media dalam kerangka demokrasi Indonesia saat ini.

C. METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi analisis pembedingkaian Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki digunakan dalam karya ini, yang menggunakan pendekatan kualitatif untuk analisis teks. Penggunaan perspektif jurnalis dalam pemilihan subjek dan penulisan berita ditandai dengan “pembedingkaian,” menurut Nugroho dkk. (dalam Wibisono, 2021: 14). Untuk menyampaikan berita dengan cara yang sesuai dengan kenyataan, media menggunakan strategi pembedingkaian. Media menggunakan pembedingkaian untuk mengkategorikan, mengatur, dan menafsirkan peristiwa sosial sehingga individu dapat memahami diri mereka sendiri dan lingkungannya, menurut Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Informasi ini diambil dari artikel berjudul "Dinasti politik Jokowi menghancurkan demokrasi" yang dimuat di majalah Tempo edisi 29 Oktober 2023. Data yang dianalisis membentuk teks artikel. Setelah itu, untuk memahami substansi dan konteks berita, penulis membaca karya tersebut berkali-kali. Langkah selanjutnya adalah membuat daftar semua poin kunci dari artikel tersebut, seperti gagasan utama, kutipan, struktur kalimat, dan perangkat retorik. Setelah itu, kita akan mengevaluasi kembali penulisnya menggunakan Zhongdang Pan dan Gerald M. Teknik analisis pembedingkaian Kosicki.

D. PEMBAHASAN

Dalam opini “Dinasti politik Jokowi menghancurkan demokrasi” dimuat di majalah opini edisi 29 Oktober 2023 Tempo.co. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana artikel tersebut membingkai topik dinasti politik Jokowi. Penelitian ini menggunakan metodologi analisis framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki, yang menggabungkan kerangka sintaksis, skrip, tematik dan retorik. Berikut ini adalah deskripsi kerangka analisis pembedingkaian yang disediakan oleh peneliti:

Tabel 2. Kerangka Analisis Framing pada Isu Dinasti Jokowi dalam Majalah Opini Tempo.Co

Struktur	Unit	Teks	Keterangan
Sintaksis	Headline	Demokrasi Di Bawah Kendali Jokowi Terancam	Judul
	Lead	Mayoritas orang Indonesia memilih Joko Widodo sebagai presiden sepuluh tahun lalu untuk menghentikan Prabowo Subianto menjadi presiden. Ketika reformasi tahun 1998 siap untuk	Paragraf pertama

		menggulingkan Orde Baru, Prabowo mewakili kekuasaan lama. Jokowi bukan hanya sekutu Prabowo, dia juga mendukung pencalonan Ketua Umum Partai Gerindra sebagai presiden pada 2024 dengan menyetujuinya bersama putranya, Gibran Rakabuming Raka.	
	Latar	Jokowi mengeksploitasi cara demokrasi yang dangkal untuk tetap berkuasa setelah gagal mendapatkan dukungan publik dan partai politik untuk memperpanjang masa kepresidenannya. Meskipun tidak ilegal di banyak negara, politik dinasti melemahkan demokrasi dengan meragukan integritas proses pemungutan suara.	Paragraf kedua
	Sumber	Analisis penulis, Studi Halilul Khairi dari Institut Pemerintahan Dalam Negeri pada 2022.	Paragraf keempat
	Pernyataan/Opini	Fokus sempit partai pada masalah internal memungkinkan Jokowi memiliki keleluasaan untuk merongrong prinsip-prinsip reformasi 1998. Setelah kalah dalam pemilu 2014 dan 2019, Prabowo Subianto memutuskan untuk menerima permintaan Jokowi untuk jabatan menteri pertahanan alih-alih memimpin oposisi.	Paragraf kesembilan
	Penutup	Setelah tahun 2024, Jokowi akan membutuhkan seorang presiden yang dapat melindunginya dari konsekuensi hukum atas tindakannya yang gagal memenuhi standar tata kelola yang baik. Kecemasan dan ketidakpercayaannya terhadap Jokowi, yang diungkapkan dalam pencalonan putranya sebagai wakil presiden, sangat pribadi tetapi pada akhirnya merugikan demokrasi.	Paragraf terakhir
Scrip	What	Jokowi menempatkan anaknya, Gibran sebagai calon wakil presiden bersama Prabowo Subianto	
	Who	Jokowi, Prabowo Subianto, Gibran Rakabuming Raka	
	Why	Jokowi membutuhkan presiden setelah 2024 yang melindunginya dari konsekuensi hukum.	
	When	Menjelang Pemilihan Umum (Pemilu) 2024	
	Where	Indonesia	
	How	Melalui mobilisasi sumber daya negara, penggantian pejabat kunci dengan orang-orang loyal, dan penggunaan taktik politik dinasti.	
Tematik	Detail	Ketika reformasi tahun 1998 siap untuk menggulingkan Orde Baru, Prabowo mewakili kekuasaan lama. Jokowi bukan	

	Koherensi	hanya sekutu Prabowo, dia juga mendukung pencalonan Ketua Umum Partai Gerindra sebagai presiden pada 2024 dengan menyetujuinya bersama putranya, Gibran Rakabuming Raka. Pelindung calon kepala daerah berhasil menghimpun suara warga pada Pilkada serentak 2020 dengan menggalang instrumen kekuasaan. Terkait dengan dinasti politik, 16,8% dari 804 kandidat terpilih, dengan 42,96 persen membawa pulang kemenangan. Herbert Simon mencatat dalam Administrative Behavior (1947) bahwa di bawah sistem politik demokratis, suara orang kaya dan berkuasa cenderung mencerminkan suara massa, karena mereka memiliki sarana untuk memahami isu-isu tersebut sepenuhnya. Pemimpin daerah yang populer sering menerima suara dari masyarakat meskipun mereka tidak kompeten dan memiliki ikatan kekeluargaan dengan kemapanan politik, menurut penelitian yang diterbitkan pada tahun 2022 oleh Halilul Khairi dari Institute of Internal Affairs.
	Bentuk kalimat	Tempo.co menggunakan kalimat yang kompleks untuk menyampaikan informasi yang mendalam dan argumen yang kuat.
	Kata ganti	Menggunakan kata ganti orang ketiga seperti “Jokowi,” “Gibran,” dan “Prabowo” untuk menjaga objektivitas meskipun isinya kritis.
Retoris	Leksikon	Menempatkan anak sebagai calon wakil presiden, wujud paranoia Jokowi. Kepentingan personal yang merusak demokrasi
	Gambar/Foto Grafis	Ilustrasi Jokowi yang mengangkat anaknya didepan Prabowo

Menurut data pada tabel.2, artikel "dinasti politik Jokowi menghancurkan demokrasi" dimuat di majalah opini Tempo.co tentang dinasti politik Jokowi, peneliti menggunakan Model analisis Framing yang dikembangkan oleh Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki, yang mengungkap adanya struktur sintaksis, skrip, tematik dan retorik. Isu terbesarnya adalah Jokowi berusaha membangun dinasti politik dengan mencalonkan putranya, Gibran Rakabuming Raka, sebagai wakil presiden bersama Prabowo Subianto. Jelas, hal ini dipandang sebagai bahaya bagi demokrasi di Indonesia. Studi pembeding Zhongdang Pan dan Kosicki sangat penting dalam mengungkap konstruksi dinasti politik media dan masalah lainnya. Dengan demikian, melalui pendekatan ini, analisis konstruksi isu dinasti politik tidak

hanya mengungkapkan bagaimana narasi media dipertahankan, tetapi juga bagaimana ideologi yang terkandung di dalamnya memengaruhi opini publik.

Struktur Sintaksis

Struktur sintaksis *“Dinasti politik Jokowi menghancurkan demokrasi”* (data 1). Pada *headline* opini ini berupaya untuk menyampaikan inti dari opini tersebut dan secara tegas menyampaikan kritik terhadap Jokowi bahwa tindakannya merusak demokrasi. *“Menempatkan anak sebagai calon wakil presiden, wujud paranoia Jokowi. Kepentingan personal yang merusak demokrasi”* (data 2). Kutipan dari *subheadline* tersebut merupakan elemen penting dalam struktur sintaksis yang membantu membentuk kesan awal dan mengarahkan pemahaman pembaca terhadap isi berita. Ini juga merupakan bagian dari strategi pembungkaman yang digunakan untuk memperkuat sudut pandang atau narasi tertentu yang ingin disampaikan oleh media.

Lead opini yang terdapat di paragraf pertama secara jelas membangun narasi kontradiksi. Dimulai dengan mengingatkan pembaca tentang harapan awal terhadap Jokowi, kemudian segera membandingkannya dengan situasi saat ini. Hal ini menekankan perubahan drastis dalam sikap politik Jokowi, menyiratkan pengkhianatan terhadap mandat awal. Pada latar informasi dalam opini ini digunakan untuk memberikan lebih banyak konteks terhadap isu dinasti politik dalam pemerintahan Jokowi. Kemudian menjelaskan bagaimana dinasti politik memengaruhi proses politik dan demokrasi di Indonesia, serta dampak negatifnya terhadap tata kelola pemerintahan. Beberapa peristiwa politik dan studi literatur dikutip dalam paragraf keempat dari sumber opini ini, yang mencakup karya Herbert Simon dalam *Administrative Behavior* (1947) dan Studi dari Institute of Home Government oleh Halilul Khairi pada (2022) untuk mendukung analisis tentang efek dinasti politik terhadap demokrasi. Meskipun tidak menyebutkan sumber secara langsung seperti dalam berita, opini tetap mengandalkan referensi faktual untuk memberikan keabsahan pada argumen yang diajukan. Pernyataan atau opini yang terletak pada paragraf kesembilan, merupakan analisis pribadi wartawan mengenai dampak negatif dari praktik dinasti politik terhadap demokrasi di Indonesia. Wartawan menjelaskan bagaimana kekuasaan tanpa kontrol dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pribadi, manipulasi lembaga-lembaga negara, dan konsekuensinya terhadap stabilitas politik dan tata kelola yang baik.

Kemudian yang menjadi kalimat penutup ialah *“Dengan kebijakan yang tak memenuhi tata kelola yang baik seperti itu, Jokowi membutuhkan presiden setelah 2024 yang melindunginya dari konsekuensi hukum. Menempatkan anak keturunannya sebagai calon wakil presiden adalah wujud paranoia dan ketidakpercayaan diri Jokowi-sesuatu yang personal tapi secara fundamental merusak demokrasi”* (data 3) pernyataan terakhir menegaskan bahwa menggunakan anak di bawah umur sebagai calon wakil presiden merupakan salah satu cara dinasti politik merusak demokrasi. Ini memberikan kesan kuat pada pembaca mengenai kesimpulan opini yang disampaikan.

Struktur Skrip

Tabel.3 struktur skrip

Skip	What
	Jokowi menempatkan anaknya, Gibran sebagai calon wakil presiden membersamai Prabowo Subianto

Who	Jokowi, Prabowo Subianto, Gibran Rakabuming Raka
Why	Jokowi membutuhkan presiden setelah 2024 yang melindunginya dari konsekuensi hukum.
When	Menjelang Pemilihan Umum (Pemilu) 2024
Where	Indonesia
How	Melalui mobilisasi sumber daya negara, penggantian pejabat kunci dengan orang-orang loyal, dan penggunaan taktik politik dinasti.

Analisis pada struktur skrip yang terdiri dari 5W+1H yang memastikan kelengkapan informasi dalam berita yang meliputi *what, who, when, where, why dan how*, berdasarkan hasil analisis peneliti ialah opini yang disajikan oleh majalah Tempo.co mengenai isu dinasti politik Jokowi ialah secara keseluruhan, opini tersebut sudah cukup komprehensif dan mencakup semua unsur 5W+1H, memberikan gambaran yang jelas dan rinci mengenai situasi politik saat ini.

Struktur Tematik

Dalam struktur tematik pada opini majalah Tempo.co dalam kutipan "*Prabowo adalah salah satu simbol kekuatan lama Orde Baru yang hendak diputus melalui reformasi 1998. Kini, tak hanya bersekutu, Jokowi bahkan menyokong Prabowo dengan memasang Ketua Umum Partai Gerindra itu dengan anaknya, Gibran Rakabuming Raka, sebagai calon presiden dan wakil presiden 2024*" (data 4). Pada kutipan diatas, majalah Tempo.co secara detail menjelaskan latar belakang politik Jokowi dan Prabowo. Ditekankan bahwa Prabowo adalah simbol kekuatan lama Orde Baru, yang ingin diputus oleh reformasi 1998, namun kini ia disokong oleh Jokowi. Hal ini menyoroti kontradiksi dalam tindakan Jokowi, memperlihatkan bagaimana perubahan aliansi politik terjadi dan mengapa hal ini dianggap merusak cita-cita reformasi.

Kemudian koherensi pada opini majalah Tempo.co pada kutipan: "*Dari 804 calon, sebanyak 16,8 persen memiliki hubungan dengan dinasti politik dan 42,96 persen memenangi pemilihan. Seperti disebut Herbert Simon dalam Administrative Behavior (1947), dalam sistem pemilihan yang demokratis, suara pemilih cenderung mengikuti suara elite yang punya sumber daya menguasai informasi. Studi Halilul Khairi dari Institut Pemerintahan Dalam Negeri pada 2022 menyebutkan pemilih umumnya mencoblos kepala daerah yang populer meski mereka tak kompeten dan bagian dari dinasti politik*" (data 5). Pada data diatas ditemukan penggunaan koherensi "**sebanyak 16,8 persen memiliki hubungan dengan dinasti politik**" menghubungkan hasil statistik dengan fenomena dinasti politik yang dijelaskan sebelumnya. Selanjutnya analisis kata ganti dalam struktur tematik dalam majalah opini Tempo.co ialah kata ganti orang kepemilikan tunggal "anaknya." Berikut kutipannya: "*Kini, tak hanya bersekutu, Jokowi bahkan menyokong Prabowo dengan memasang Ketua Umum Partai Gerindra itu dengan anaknya*" (data 6).

Struktur Retoris

Analisis struktur retorik pada elemen leksikon dalam majalah opini Tempo.co pada kutipan *“Menempatkan anak keturunannya sebagai calon wakil presiden adalah wujud paranoia dan ketidakpercayaan diri Jokowi-sesuatu yang personal tapi secara fundamental merusak demokrasi”* (data 7). Pada kata “wujud paranoia” menggambarkan Jokowi yang merasa terancam secara irasional. Pandangan penulis disampaikan dengan penggunaan ungkapan ini bahwa keputusan Jokowi untuk mencalonkan anaknya sebagai wakil presiden dilatarbelakangi oleh rasa takut yang berlebihan daripada logika atau strategi.

Selanjutnya pada elemen grafis yang memperlihatkan ilustrasi Jokowi yang mengangkat anaknya didepan Prabowo dan publik. Dibawah ini grafis yang disajikan majalah opini Tempo.



Gambar 1. ilustrasi dalam majalah opini Tempo.co

Pada ilustrasi gambar tersebut menggunakan elemen grafis untuk memperkuat pesan utama opini tentang dinasti politik Jokowi yang dianggap merusak demokrasi. Dengan menampilkan Jokowi secara terbuka "membawa" anaknya ke panggung politik di hadapan tokoh lain dan publik, ilustrasi ini menciptakan representasi visual yang kuat tentang nepotisme, pemusatan kekuasaan dalam satu keluarga, dan potensi dampaknya terhadap demokrasi.

E. KESIMPULAN

Peneliti menggunakan analisis framing model zhongdang Pan dan Gerald M untuk mengkaji dinasti politik Jokowi di majalah opinion Tempo.co pada edisi 29 Oktober 2024. Kosicki, penelitian ini menunjukkan bahwa Tempo.co Pembingkaihan opini lebih menitikberatkan pada kritik terhadap Jokowi dan tindakannya yang membahayakan demokrasi di Indonesia. Berdasarkan struktur sintaksis, susunan narasi yang dibangun oleh majalah Tempo.co menunjukkan struktur penulisan yang sistematis. Selanjutnya dari stuktur skrip, walaupun yang peneliti analisis bukan berita melainkan sebuah opini, secara keseluruhan opini yang disajikan oleh majalah Tempo.co mengandung unsur 5W+1H. Kemudian pada struktur tematik, majalah Tempo berupaya membangun sudut pandang yang kritis terhadap pemerintahan Jokowi yang dianggap merusak demokrasi dan berusaha memengaruhi persepsi publik untuk memahami perspektif penulis. Selanjutnya pada struktur retorik, secara keseluruhan majalah Tempo.co berupaya memengaruhi pembaca agar melihat kebijakan yang

dilakukan oleh Jokowi sebagai ancaman yang serius terhadap demokrasi Indonesia. Pembungkahan yang dilakukan oleh majalan Tempo bertujuan untu membangun persepsi publik, bahwa tindakan Jokowi dan pemerintahannya merupakan ancaman serius terhadap demokrasi Indonesia.

REFERENSI:

- Ardianto, Elvinaro. 2009. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Aziz, A., & Wahid, U. (2021). Analisis Framing Pemberitaan Politik Dinasti Jokowi Pada Pemilihan Kepala Daerah Serentak Tahun 2020 di Media Online Kompas. com dan Okezone. com. *Jurnal Kaganga: Jurnal Ilmiah Sosial dan Humaniora*, 5(1), 1-10.
- Budiyono, B. (2016). Politik Dinasti dalam Pemberitaan Media: Analisis Framing Isu Politik Dinasti Gubernur Banten Ratu Atut Chosiyah Pada Harian Kompas dan Koran Tempo. *Jurnal IPTEK-KOM*, 18(2), 160-173.
- Dedi, A. (2022). Politik Dinasti Dalam Perspektif Demokrasi. *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 8(1), 92-101.
- Kriyantono, R. (2006). *Teknik Riset Komunikasi*. Jakarta: Prenada.
- Rahman, G., & Nurhadi, J. (2024). Konstruksi Isu Dinasti Politik Jokowi dalam Tayangan Youtube Opini Tempo: Analisis Wacana Kritis. *An-Nas: Jurnal Humaniora*, 8(1), 1-19.
- Ramadhani, R. W., & Bramantyo, B. D. (2024). Analisis Framing Dalam Pemberitaan Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 90puu-Xxi2023 Di Media Indonesia. *Kinesik*, 11(1), 114-129.
- Sudibyo, A. (2001). *Politik media dan pertarungan wacana*. LkiS Pelangi Aksara.
- Suryatwan, A. (2020). Dinasti Politik pada Kepemimpinan Presiden Jokowi Akibat Kontestasi Politik Lokal Gibran-Bobby. *Journal Publicuho*, 3(3), 289-300.
- Syafrina, A. E. (2022). *Komunikasi Massa*. CV. Sumedang: Mega Press Nusantara
- Wibisono, Irawan. 2021. *Analisis Framing (dalam Berita Politik)*. Banyumas: CV Amerta Media
- https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&opi=89978449&url=https://majalah.tempo.co/read/opini/170015/dinasti-politik-jokowi&ved=2ahUKEwjUxa3a14GHAXWaxzgGHXlmAv0QFnoECBgQAQ&usg=AOvVaw1rzKf_ymK4o5ol77okH7eU



The Proceedings of the 8th Borneo Undergraduate Academic Forum

Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Penerimaan Diri Bagi Narapidana Di Lapas IIA Kota Samarinda

Kamsiah Anisa Octaviani

UIN Sultan Aji Muhammad Idris

nisaoctaviani9@gmail.com

Nurul Hikmah

UIN Sultan Aji Muhammad Idris

nuhiknurul18@gmail.com

Abstrak:

Sebagai negara hukum, Indonesia menempatkan hukum sebagai aturan utama dalam kehidupan bermasyarakat. Narapidana yang kehilangan kebebasan, menghadapi berbagai tekanan dan perubahan, termasuk isolasi, kehilangan kebebasan, dan ketidakpastian fasilitas. Penelitian ini didasarkan pada pemahaman bahwa dukungan sosial, terutama dari keluarga dan teman, dapat memainkan peran penting dalam membentuk penerimaan diri narapidana yang sedang menjalani hukuman. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti pengaruh dukungan keluarga dan teman terhadap penerimaan diri narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Samarinda. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan skala dukungan sosial dan skala penerimaan diri sebagai instrumen pengumpulan data. Penelitian ini melibatkan 21 narapidana di Lapas Kelas IIA Samarinda. Hasil analisis data menunjukkan bahwa dukungan keluarga dan teman berpengaruh positif terhadap penerimaan diri narapidana. Namun, koefisien determinasi menunjukkan bahwa faktor lain di luar variabel penelitian ini juga berperan dalam membentuk penerimaan diri narapidana.

Kata Kunci: Dukungan sosial, Penerimaan Diri, Narapidana, Lembaga Pemasyarakatan, Keluarga.

A. PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara hukum dalam hal ini dibuktikan dalam pasal 1 ayat 3 UUD 1945 yang berbunyi “Negara Indonesia adalah Negara Hukum”. Hukum ditempatkan sebagai satu – satunya aturan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, dimana

segala sesuatu yang ada di dalam negara di atur berdasarkan hukum yang berlaku dan wajib ditaati oleh seluruh warga negara (Moeljatno 2009). Apabila seseorang melanggar aturan hukum yang sudah ditetapkan dapat dikatakan bahwa individu melakukan tindak kejahatan dan mendapat sanksi, baik dari masyarakat atau aparat penegak hukum dan dapat menyebabkan seseorang masuk dalam penjara.

Narapidana adalah orang yang hilang kemerdekaan di Lembaga Pemasyarakatan, menurut Pasal 17 Ayat 7 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1995 tentang pemasyarakatan. Narapidana kemudian akan ditempatkan di Lembaga Pemasyarakatan, yang dikenal sebagai Lapas, menurut Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995. Lapas adalah tempat untuk mendidik pemasyarakatan dan narapidana dalam menjalankan pembinaan. Seseorang dapat menjadi narapidana karena melanggar hukum. Berdasarkan Pasal 2 Undang-Undang No. 12 Tahun 1995, sistem pemasyarakatan dibentuk untuk mendidik warga binaan pemasyarakatan untuk menjadi manusia seutuhnya, menyadari kesalahan yang telah mereka perbuat, memperbaiki diri, dan mencegah mereka melakukan tindak pidana yang sama, sehingga mereka dapat diterima kembali oleh masyarakat.¹

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, seseorang yang sedang menjalani hukuman atas tindak pidana yang dilakukan disebut narapidana. Dengan mempertimbangkan definisi tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa ada beberapa tindakan seseorang dianggap tidak dapat ditoleransi jika sudah mencapai beberapa titik tertentu dalam konteks budaya tertentu. Hukuman ini merupakan upaya penegakan aturan yang dilakukan oleh otoritas negara untuk melawan dan memberantas perilaku yang dapat mengancam stabilitas norma.

Menjalani kehidupan sebagai seorang narapidana akan penuh dengan tekanan pada kesehariannya akan terasa berat, sulit, dan penuh dengan permasalahan yang berhubungan dengan kesejahteraan antara lain: kehilangan kebebasan, ketebatasan fasilitas, stress, depresi, dan isolasi, karena beberapa dari hak narapidana, seperti kebebasan untuk berinteraksi dengan masyarakat umum, akan dibatasi.. Dalam kehidupan yang penuh dengan tekanan terdapat narapidana yang mampu menunjukkan sikap kuat dan tabah dalam menjalani hidupnya dan berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungan. Tetapi terdapat pula narapidana yang merasakan tertekan, malu, bosan, hampa, sunyi dan merasa tidak memiliki tujuan hidup, merasa tidak berguna, dan apatis akan menimbulkan kehilangan kebermaknaan hidup.

Perubahan yang dialami oleh narapidana, seperti isolasi dari masyarakat, ruang gerak yang terbatas, kehilangan kepercayaan dari masyarakat, dan menerima stigma dari lingkungan sekitar, tentu membawa dampak besar bagi kehidupan mereka. Kesedihan yang mereka alami setelah melewati proses sidang yang melelahkan dan menerima hukuman, serta perasaan bersalah dan malu karena telah mencemarkan nama baik keluarga, membuat mereka menjauh dari lingkungan. Hal ini seringkali membuat narapidana kehilangan tujuan hidup. Ditambah dengan kehidupan di penjara yang penuh dengan aturan, semuanya menjadi beban tersendiri bagi narapidana.

Kemampuan seseorang untuk menerima keberadaan dirinya sendiri dikenal sebagai penerimaan diri (Self Acceptance). Hasil analisis atau penilaian terhadap diri sendiri membentuk dasar untuk membuat keputusan yang melibatkan penerimaan diri. Pandangan tentang diri sendiri dapat realistis atau tidak realistis. Pandangan realistis menunjukkan pandangan objektif terhadap kelebihan dan kelemahan diri sendiri. Pandangan yang tidak realistis menunjukkan persepsi yang berlebihan terhadap diri sendiri, penolakan terhadap

¹ Unsrat, "UU No. 12 Tahun 1995". Online: http://hukum.unsrat.ac.id/uu/uu_12_9.htm. Akses: 23 November 2022

kelemahan diri sendiri, dan pengingkaran atau penghindaran aspek buruk dalam diri sendiri, seperti trauma masa lalu.²

Menurut Hurlock, ketika individu hanya melihat satu sisi dari dirinya, maka kemungkinan karakternya bisa tidak konsisten. Semakin individu itu ingin menunjukkan dirinya sendiri dan diakui oleh orang lain, maka semakin besar pula kemungkinan ia untuk mengembangkan pengakuan diri yang kuat. Ini juga menunjukkan bahwa orang yang memiliki tingkat pengakuan diri yang tinggi cenderung menerima karakter bawaan dan mereka mampu menahan diri untuk tidak terlalu mempermasalahkan hal-hal yang tidak dapat mereka ubah.³ Bagi setiap individu, termasuk warga binaan lembaga pemasyarakatan, penerimaan diri adalah hal yang sangat penting. Individu yang memiliki *self acceptance* yang baik dapat melihat kekurangan atau kelemahan nya sebagai sesuatu yang alami dan umum terjadi pada setiap individu. Mereka juga cenderung berpandangan positif terhadap diri mereka sendiri karena dapat menyadari bahwa setiap individu memiliki kekurangan dan kelemahan. Melalui penerimaan diri inilah, individu dapat menghargai kelebihan maupun kelemahan yang dimilikinya. Individu yang memiliki penerimaan diri yang baik dapat lebih optimis dan percaya diri dalam menghadapi serta mengatasi setiap tantangan-tantangan yang mereka hadapi.⁴

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat dipahami bahwa pentingnya penerimaan diri pada warga binaan di sebuah lembaga pemasyarakatan, hal tersebut dapat membantu mereka untuk mengenali kekurangan dan kelebihan yang mereka miliki. Hal tersebut dipandang penting agar warga lapas dapat menerima kondisi mereka, berjuang untuk lepas dari kesulitan yang dihadapi selama proses hukum atau tahanan di lembaga pemasyarakatan.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Jurnal karya Sarlina Kurniati Tunliu, Diana Aipipidely, dan Feronika Ratu, di Universitas Nusa Cendana Nusa Tenggara Timur. Dengan judul penelitian “Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Resiliensi Pada Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Kupang”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana dukungan sosial keluarga mempengaruhi resiliensi narapidana di Lapas Kelas IIA Kupang. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat 48 narapidana di Lapas Klas IIA Kupang (59,3%) yang menunjukkan resiliensi tinggi dan 33 narapidana (40,7%) menunjukkan resiliensi rendah. Di Lapas Klas IIA Kupang, terdapat 50 narapidana (61,7%) yang memiliki dukungan sosial keluarga yang baik dan 31 narapidana (38,3%) yang memiliki dukungan sosial keluarga yang rendah. Selain itu, hasil analisis data menunjukkan adanya pengaruh menguntungkan yang substansial dari dukungan sosial keluarga terhadap resiliensi narapidana di Lapas Klas IIA Kupang, dengan nilai regresi sebesar 0,420 dan tingkat signifikansi sebesar 0,000.⁵
2. Jurnal karya Jek Amidos Pardede, Taruli Rohana, dan Novita Sinuhaji, di universitas Sari Mutiara Indonesia. Dengan judul “Dukungan Keluarga dengan Tingkat Stress

² Dariyo Agoes. 2007. Psikologi perkembangan anak usia tiga tahun pertama, Jakarta; PT Refika Aditama. Hal 205

³ Hurlock. Perkembangan Remaja, (Edisi ke-4), (Edisi Pelajar Internal).1979. hal 434

⁴ Wulandari, A. R., & Susilawati, L. K. (2016). Peran penerimaan diri dan dukungan sosial terhadap konsep diri remaja yang tinggal di panti asuhan di bali. Jurnal Psikologi Udayana, 3 (3), hal 509-518

⁵ Sarlina Kurniati Tunliu, Diana Aipipidely, dan Feronika Ratu, “Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Resiliensi pada Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Kupang,” *Journal of Health and Behavioral Science* 1, no. 2 (20 Juni 2019), <https://doi.org/10.35508/jhbs.v1i2.2085>.

Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan”. Penulis ingin mengetahui bagaimana tingkat stres narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Sumatera Utara berhubungan dengan dukungan keluarga. Mayoritas dukungan keluarga ditemukan kuat pada penelitian ini, hingga 48,6%, dengan nilai $p\text{-value } 0,000 < \alpha 0,05$. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tingkat kecemasan responden di salah satu Lembaga Pemasyarakatan Sumatera Utara berkorelasi secara signifikan dengan dukungan keluarga.⁶

3. Jurnal karya Danielta Winner dan Mitro Subroto di Politeknik Ilmu Pemasyarakatan. Dengan judul “Dampak Dukungan Sosial terhadap Stress Narapidana wanita di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Lubuk Pakam”. Tujuan penulis adalah untuk meneliti bagaimana dukungan sosial mempengaruhi tingkat stres narapidana wanita di lembaga pemasyarakatan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa dukungan sosial cukup untuk meringankan tekanan dan stres yang mungkin dialami oleh narapidana wanita. Dukungan sosial dari masyarakat sekitar LAPAS adalah salah satunya.⁷

C. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Lapas kelas IIA Samarinda yang berlokasi di Jalan Jend. Sudirman No.15, Ps. Pagi, Kec. Samarinda Kota. Sampel dalam penelitian ini adalah 21 narapidana di lokasi tersebut.

Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah observasi, dokumentasi, dan 2 skala/kuesioner, yaitu skala dukungan sosial dan skala penerimaan diri. Kuesioner digunakan sebagai instrumen penelitian. Kuesioner adalah sebuah teknik pengumpulan data dengan beberapa pertanyaan atau pernyataan yang harus di jawab oleh responden. Setiap jawaban memiliki skor tertentu, yaitu untuk jawaban sangat setuju (SS) dengan skor 4, untuk jawaban setuju (S) dengan skor 3, untuk jawaban kurang setuju (KS) dengan skor 2, untuk jawaban tidak setuju (TS) dengan skor 1. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis dengan regresi linear, penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sampel dalam penelitian ini adalah warga binaan Lembaga Pemasyarakatan kelas II A Kota Samarinda. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, dokumentasi, dan skala/kuesioner, dimana hasil kuesioner yang telah diperoleh diharapkan dapat menunjukkan adanya pengaruh dukungan sosial terhadap penerimaan diri narapidana di Lembaga Pemasyarakatan kelas II A Kota Samarinda.

Kuisisioner ini diberikan kepada 21 responden yang menjadi sampel dalam penelitian. Didalam angket ini terdapat 4 alternatif jawaban (Sangat Setuju, Setuju, Kurang Setuju, Tidak setuju). Yang dapat dipilih oleh peserta sesuai pernyataan yang telah diajukan. Adapun data dari hasil kuisisioner tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

⁶ Jek Amidos Pardede, Taruli Rohana, dan Novita Sinuhaji, “Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Stres Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan,” *Window of Health : Jurnal Kesehatan*, 25 Januari 2021, 98–108, <https://doi.org/10.33096/woh.v4i1.298>.

⁷ Danielta Winner dan Mitro Subroto, “Dampak Dukungan Sosial terhadap Stres Narapidana Wanita di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Lubuk Pakam,” *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial dan Sains* 12, no. 02 (27 November 2023), <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v12i002.19567>.

Skala Dukungan Sosial (Variabel X)

No	Pertanyaan	SS	S	TS	STS
1	Keluarga saya bersungguh-sungguh dalam membantu saya.	17	3	0	1
2	Keluarga saya memberikan dukungan emosional yang saya butuhkan	13	2	4	2
3	Saya dapat terbuka dalam membicarakan masalah-masalah saya dengan keluarga saya.	17	3	0	1
4	Keluarga saya mau membantu saya dalam mengambil keputusan.	15	4	0	2
5	Teman-teman saya berusaha dengan sungguh-sungguh dalam membantu saya.	9	11	0	1
6	Teman-teman saya dapat diandalkan ketika sesuatu berjalan tidak seperti seharusnya.	4	9	2	6
7	Saya memiliki teman-teman untuk berbagi rasa suka dan duka.	15	4	0	2
8	Saya terbuka kepada teman-teman saya jika ada masalah yang saya hadapi.	8	6	2	5
9	Saya memiliki orang spesial di sekitar saya ketika saya butuhkan.	10	7	1	3
10	Saya memiliki orang spesial yang dapat menjadi tempat saya berbagi rasa suka dan duka.	10	7	1	3
11	Saya memiliki seseorang yang spesial yang menjadi sumber kenyamanan bagi saya.	12	5	2	2
12	Saya memiliki orang spesial dalam kehidupan saya yang peduli terhadap perasaan-perasaan saya.	11	5	3	2

Pada variabel dukungan, pernyataan yang paling banyak dipilih yaitu pernyataan nomor 1 dan 3, dengan jumlah 17 responden (sangat setuju) dengan pernyataan positif.

Skala Penerimaan Diri (variable Y)

No	Pertanyaan	SS	S	TS	STS
1	Saya suka memerintah orang lain sesuka hati saya.	0	1	4	16
2	Saya sulit meminta maaf kepada orang lain atas kesalahan saya.	6	0	4	11
3	Saya bisa hidup rukun dengan teman-teman di lapas.	13	6	0	2
4	Saya malu berinteraksi dengan orang lain terutama di luar lapas.	3	8	7	3

5	Saya berani menerima resiko dari setiap pilihan yang saya ambil.	7	9	3	2
6	Saya selalu terbayang perkataan negative orang lain terhadap saya.	2	6	8	5
7	Saya tidak suka jika oranglain mengetahui kondisi saya.	2	8	8	3
8	Saya kurang bisa menerima perbedaan pendapat.	3	3	11	4
9	Saya sering bekerja gotong royong disaat ada kegiatan di lapas.	13	6	1	1
10	Saya merasa ingin bunuh diri Ketika banyak masalah yang dating.	1	0	4	16
11	Saya merasa hidup saya berguna karena saya dapat mengembangkan keterampilan yang saya miliki.	12	8	0	1
12	Saya tidak suka jika orang lain ikut campur urusan saya.	3	12	3	3
13	Saya senang bisa menyalurkan bakat saya di lapas.	7	11	1	2
14	Saya tidak peduli jika perkataan saya menyinggung perasaan orang lain.	1	2	7	11
15	Saya menerima dengan Ikhlas apapun yang terjadi kepada saya.	9	8	1	3
16	Hidup saya tergantung orang lain.	2	2	6	11
17	Saya merasa banyak orang yang enggan menerima saya apa adanya.	0	7	9	5
18	Saya tidak menyalahkan siapapun termasuk diri saya sendiri atas kondisi saya sekarang ini.	14	5	1	1
19	Saya bisa menerima teman-teman lapas saya sehingga saya percaya bahwa mereka juga bisa menerima saya	11	8	1	1
20	Saya tidak pernah merasa dihargai oleh orang lain selama ini.	0	3	7	11
21	Saya tidak ragu meminta maaf bila orang lain tersinggung dengan perbuatan saya.	14	6	1	0
22	Saya marah ketika orang lain mengkritik tentang diri saya.	4	4	11	2
23	Saya tidak suka melihat keberhasilan orang lain.	2	1	9	9
24	Saya yakin masa depan saya bergantung dari usaha baik yang saya lakukan selama di lapas	8	7	4	2
25	Saya mudah terpengaruh teman yang tidak mentaati peraturan di lapas.	0	2	3	16

Pada variabel penerimaan diri, pernyataan yang paling sedikit dipilih yaitu pada nomor 3 dan 11 (tidak setuju) pada pernyataan positif dan nomor 1, 17, 20, dan 25 (sangat setuju) sebanyak 0 responden dengan pernyataan negatif. Sedangkan pernyataan dengan jumlah

paling tinggi nomor 1 dan 25 (sangat tidak setuju) responden dengan pernyataan negatif dan nomor 10 (sangat tidak setuju) dengan 16 responden dalam pernyataan positif.

Berdasarkan daftar pertanyaan di atas maka diperoleh hasil data berikut :

<i>Regression Statistics</i>	
Multiple R	0,128022889
R Square	0,01638986
Adjusted R Square	-0,035379095
Standard Error	0,506339397
Observations	21

Berdasarkan hasil di atas maka ditemukan sebesar 0,21% variable X sisanya dipengaruhi faktor lain. Tabel diatas menunjukkan bahwa nilai koefisiensi determinasi R² (R. Square) sebesar 0,016 dan koefisiensi yang telah disesuaikan (Adjusted R Square) sebesar -0,035 artinya bahwa dukungan sosial berpengaruh terhadap penerimaan diri sebesar 21% sedangkan sisanya 79% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model yang diteliti oleh penulis.

	<i>Coefficients</i>	<i>Standard Error</i>	<i>t-Stat</i>
<i>Intercept</i>	3	0,758229383	4,216362183
Kode variable 1	0,113636364	0,201959554	0,562668919
Nilai koefisien untuk membentuk persamaan regresi $Y=3+0,11$			

Dari persamaan data tersebut dapat diartikan bahwa koefisiensi arah regresi antara variable dukungan terhadap penerimaan diri berpengaruh positif terhadap kualitas diri narapidana di Lembaga Pemasyarakatan kelas IIA Kota Samarinda. Variable dukungan berpengaruh positif terhadap penerimaan diri senilai koefisiensi regresi sebesar 0,21%.

Karena nilai x bertanda positif, maka terdapat hubungan lurus antara variable x terhadap variable y. Atau dapat dikatakan jika variable x mengalami peningkatan maka variable y akan meningkat (begitu sebaliknya).

<i>P-value</i>	<i>Lower 95%</i>	<i>Upper 95%</i>	<i>Lower 95,0%</i>	<i>Upper 95,0%</i>
0,000467537	1,609977359	4,783962035	1,609977359	4,783962035
0,580239546	-0,30906984	0,536342567	-0,30906984	0,536342567

Karena nilai signifikansi $< 0,05$ sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat pengaruh secara simultan antara variabel x terhadap variabel y.

Sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan kelas IIA Wanita Semarang menunjukkan hasil uji hipotesis mayor menunjukkan bahwa dukungan sosial keluarga dan persepsi terhadap vonis memiliki

hubungan yang sangat signifikan dengan penerimaan diri. Orang-orang yang dapat menerima dirinya mempunyai ciri-ciri antara lain: mempunyai kemampuan menghadapi hidup, memandang dirinya berharga sebagai seorang manusia yang sederajat dengan orang lain, tidak memandang diri aneh dan merasa orang lain menolaknya dan tidak memperhatikan dirinya, berani mengemban tanggung jawab atas perilakunya, bersikap menggunakan norma dirinya, mampu menerima pujian maupun celaan secara objektif, mampu menerima keterbatasan dalam dirinya.⁸

Penelitian lain juga menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan penerimaan warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Sungguminasa Kabupaten Gowa. Semakin tinggi dukungan keluarga maka semakin tinggi pula penerimaan diri warga binaan.⁹

Dalam penelitian lain juga menjelaskan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara Dukungan Sosial Keluarga dengan Penerimaan Diri Narapidana Wanita Di Lembaga Pemasyarakatan Tanjung Gusta Medan. Artinya semakin tinggi dukungan sosial keluarga, maka semakin tinggi penerimaan diri sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial keluarga maka semakin rendah penerimaan diri pada narapidana.¹⁰

E. KESIMPULAN

Dari hasil analisis data yang di dapat maka peneliti menyimpulkan yaitu ternyata sebesar 0,21% berpengaruh antara penerimaan diri terhadap narapidana, sedangkan sisanya di pengaruhi oleh faktor lain. Hal ini berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara penerimaan diri terhadap dukungan keluarga narapidana, pengaruh lainnya di pengaruhi oleh faktor lain di luar penerimaan diri dan dukungan keluarga.

Penerimaan diri memberikan kontribusi positif terhadap ekspresi diri individu. Ketika penerimaan diri meningkat maka akan mendorong peningkatan ekspresi diri. Dukungan sosial dari keluarga juga membantu dalam mengatasi berbagai permasalahan pribadi, sosial, dan psikologis yang sering mereka alami. Keluarga perlu memberikan dukungan positif, mendorong kemajuan, dan memberikan perhatian mendalam kepada pengemudi.. Dukungan keluarga tersebut bukan berarti mendukung tindakan kriminal yang telah dilakukan, melainkan mendukung narapidana tersebut untuk ke arah yang lebih baik.

Dari kesimpulan tersebut, dapat dipahami bahwa penerimaan diri dan dukungan keluarga sangat penting dalam proses pembinaan dan penanganan narapidana. Oleh karena itu, upaya penelitian lebih lanjut mengenai hubungan antara penerimaan diri, dukungan keluarga, dan narapidana sangat diperlukan untuk mengembangkan strategi yang efektif dalam mendukung narapidana dan menciptakan lingkungan yang lebih baik untuk mereka.

⁸ Umi Salwa, Joko Kuncoro, dan Retno Setyaningsih, "Dukungan Sosial Keluarga Dan Persepsi Terhadap Vonis Dengan Penerimaan Diri Narapidana Lembaga Pemasyarakatan Kelas II.A Wanita Semarang" 5 (t.t.).

⁹ Ledy Damayarti, Syamsul Bakhri Gaffar, dan Muhammad Asri, "HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN PENERIMAAN DIRI WARGA BINAAN LEMBAGA PEMASYARAKATAN PEREMPUAN KELAS IIA SUNGGUMINASA KABUPATEN GOWA," t.t., 7.

¹⁰ Delfitri Aulina, "Hubungan Dukungan Sosial Keluarga Dengan Penerimaan Diri Narapidana Wanita Di Lembaga Pemasyarakatan Tanjung Gusta"

REFERENSI

- Agoes. Dariyo, 2007. *Psikologi perkembangan anak usia tiga tahun pertama*, (Jakarta; PT Refika Aditama.)
- Aulina, Delfitri “*Hubungan Dukungan Sosial Keluarga Dengan Penerimaan Diri Narapidana Wanita Di Lembaga Pemasyarakatan Tanjung Gusta*”, 2019.
- Caplin, J.P. (2005) *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta Raja Grafindo Persada)
- Damayarti, Ledy, Syamsul Bakhri Gaffar, dan Muhammad Asri. “Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Penerimaan Diri Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Ssungguminasa Kabupaten Gowa,” t.t.
- Pardede, Jek Amidos, Taruli Rohana, dan Novita Sinuhaji. “Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Stres Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan.” *Window of Health : Jurnal Kesehatan*, 25 Januari 2021, 98–108. <https://doi.org/10.33096/woh.v4i1.298>.
- Salwa, Umi, Joko Kuncoro, dan Retno Setyaningsih. “Dukungan Sosial Keluarga Dan Persepsi Terhadap Vonis Dengan Penerimaan Diri Narapidana Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Wanita Semarang” 5 (t.t.).
- Tunliu, Sarlina Kurniati, Diana Aipipidely, dan Feronika Ratu. “Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Resiliensi pada Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kupang.” *Journal of Health and Behavioral Science* 1, no. 2 (20 Juni 2019). <https://doi.org/10.35508/jhbs.v1i2.2085>.
- Winner, Danielita, dan Mitro Subroto. “Dampak Dukungan Sosial terhadap Stres Narapidana Wanita di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Lubuk Pakam.” *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial dan Sains* 12, no. 02 (27 November 2023). <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v12i002.19567>.
- Unsrat, UU No. 12 Tahun 1995. Online: http://hukum.unsrat.ac.id/uu/uu_12_9.htm. Akses: 23 November 2022
- Wulandari, A. R., & Susilawati, L. K. (2016). *Peran penerimaan diri dan dukungan social terhadap konsep diri remaja yang tinggal di panti asuhan di bali*. Jurnal Psikologi Udayana

An Exploration of South Korean Superiority and Racism Towards Southeast Asia: An Indonesian Perspective

Fadiyah Az Zahra

Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

[*fadiyahazzahra891@gmail.com*](mailto:fadiyahazzahra891@gmail.com)

Abstract:

This research examines the phenomenon of South Korean superiority and racism towards Southeast Asia, specifically from an Indonesian perspective, within the context of the increasing popularity of Korean culture (Hallyu). Employing a qualitative approach that combines phenomenological and ethnographic methods, the study investigates the underlying causes of superiority attitudes and racism, as well as their impact on the perceptions and attitudes of Indonesian people. The study's findings indicate a complex paradox: despite the immense popularity of Hallyu in Indonesia, there have been reports of superior attitudes and acts of racism by some South Koreans towards Southeast Asians. The research identifies several key factors, including the role of digital media in spreading both Korean culture and xenophobic content, the impact of Hallyu on Southeast Asian youth's cultural identity formation, and patterns of discrimination experienced by Southeast Asian migrant workers in South Korea. Data analysis from interviews, case studies, and questionnaires reveals the prevalence of stereotypes and prejudices, manifestations of cultural superiority in daily interactions, and complex social identity dynamics. Furthermore, the study demonstrates how Korean culture fans in Indonesia negotiate their national identity amidst experiences of racism. This research contributes to a deeper understanding of intercultural relations in the era of globalization and highlights the need for greater efforts to address systemic racism and cultural superiority attitudes. The implications of these findings are relevant for policymakers, educators, and the general public in efforts to build more equitable and respectful intercultural relationships.

Keywords: South Korean superiority, racism, Southeast Asia, Indonesia, Hallyu, cultural identity, digital media, intercultural relations, globalization, social identity theory

A. INTRODUCTION

Culture is an integral part of society, developing into habits carried out continuously and dynamic over time. However, this cultural development cannot be separated from the influence of globalisation, which has brought significant changes in cultural interactions between countries. One manifestation of this globalisation influence is the Hallyu or Korean Wave phenomenon, which encompasses various aspects of the indigenous culture of the Ginseng country, South Korea. Such as K-pop (Korean pop music), K-drama (Korean drama), K-fashion (Korean fashion), and lifestyle. This phenomenon has attracted global attention, including from Southeast Asian countries, especially Indonesia.¹¹

South Korea has experienced significant economic and cultural development in recent decades. Hallyu, which encompasses a variety of South Korean cultural products, has spread across the globe and created a positive image of the country in international eyes. The popularity of K-pop, K-drama, K-fashion, and other Korean products has captured the hearts of many global fans, with Indonesia having one of the largest fan bases.¹² In this case, mass media plays a significant role in the diffusion process of South Korean culture, enabling the rapid spread of Hallyu trends to various countries. This success has also brought positive economic and social impacts to South Korea while strengthening the country's position on the global cultural map.

However, despite the popularity and cultural appeal of this Ginseng country, there is a complex paradox in the form of cases of racism and superiority between ethnic groups that are still a global issue in this modern era.¹³ One manifestation of this phenomenon can be observed in relations between South Korea and Southeast Asian countries. Although many people in Indonesia and other Southeast Asian countries admire and adopt elements of South Korean culture, as is well known, there are also reports of superior attitudes and acts of racism committed by some South Koreans against Southeast Asians, especially Indonesians.

This phenomenon was exposed through the 'Indosarang' forum incident that came to light on 8 June 2024, as reported by Suara.com, being one clear example of how such superiority attitudes can lead to racist expressions. An online forum of South Koreans working in Indonesia was found to contain racist and derogatory statements towards Indonesians and Islam. These comments, themselves, included insults to the physique, culture, and religious beliefs of Indonesians, as well as describing Indonesians as "cheap, uncivilized Indigenous monkey laborers." On the other hand, the popularity of South Korean culture in Indonesia remains high despite these cases of racism. This creates a paradoxical situation, where there is a contradiction between the admiration for Korean culture and the experience of discrimination experienced by some Indonesians. This phenomenon is worthy of further study to gain insight into the complexities of intercultural relations in the era of globalization. Given the contradiction between a high appreciation of South Korean culture and negative experiences in the form of racism, further investigation is needed to understand the factors that contribute to these attitudes.

The objective of this research is to examine the underlying causes of these attitudes of superiority and racism, to compare them with similar cases in other countries, and to analyse their impact on the perceptions and attitudes of the Indonesian people. Specifically, through a deeper understanding of these dynamics, this study is expected to provide insights into the complexity of intercultural relations in the era of globalisation. It will also examine how these

¹¹ Jin, D. Y. (2021). "Transnational Korean Television: Cultural Globalization and the Korean Wave." University of Michigan Press. Footnote: Jin, "Transnational Korean Television," 45-67.

¹² Kim, Y. (2023). "The Korean Economic Miracle: A Cultural Perspective." *Journal of East Asian Studies*, 18(2), 215-230. Footnote: Kim, "The Korean Economic Miracle," 220.

¹³ Park, J. (2024). "Racial Attitudes in South Korea: A Comparative Study." *International Journal of Sociology*, 39(1), 78-95.

phenomena impact the perceptions and attitudes of Indonesians, their high appreciation of South Korean culture, and the phenomena of racism and cultural superiority in the context of globalisation. Finally, it will provide recommendations to reduce racist attitudes and increase intercultural understanding. Consequently, the objective of this study is to contribute to the establishment of a more egalitarian and respectful relationship between nations in the future.

B. LITERATURE REVIEW

A systematic literature review (SLR) is conducted to explore the topic of South Korean superiority and racism towards Southeast Asia, particularly from an Indonesian perspective. The selected journals are used as the source material for this review. The objective of the systematic literature review is to synthesise the findings of existing research on South Korean superiority and racism towards Southeast Asia, with a particular focus on the Indonesian perspective. This review focuses on key journals that have explored the dynamics of the Korean Wave (Hallyu), cultural identity, digital media's role in cultural diffusion, and issues of superiority, racism and xenophobia.

1	Journal Writer	Cho Younghan
	Journal Title	"The Politics of K-pop: Racial and Cultural Dynamics in the Korean Wave." Journal of Asian Studies
	Journal Page	345-360
	Research Theory	Cultural Imperialism Theory and Globalisation Theory
	Research Methods	a. Methods: The methodology employed was critical discourse analysis, b. Subject: This study examines the K-pop industry and its Southeast Asian fans. c. Materials and Methods: A qualitative analysis of online forums, fan interviews, and media content analysis was conducted. Furthermore, the study sought to uncover the racial and cultural dynamics underlying the spread of K-pop, including issues of representation and stereotyping.

	Research Results	In his 2022 study, Cho examines the intricate racial and cultural dynamics within the Korean Wave (Hallyu), focusing on K-pop. The study demonstrates how K-pop serves as a cultural bridge while simultaneously revealing underlying racial hierarchies. In her analysis, Cho identifies how K-pop idols and media representations can perpetuate racial stereotypes, contributing to the sense of cultural superiority among South Koreans. This article provides a critical foundation for understanding the broader cultural implications of Hallyu, which is essential for analyzing the racial attitudes of some South Koreans towards Southeast Asians.
2	Journal Writer	Lee Soojin and Kim Jiyoung
	Journal Title	"Digital Media and the Spread of Korean Popular Culture in Southeast Asia." Asian Journal of Communication
	Journal Page	512-528
	Research Theory	Innovation Diffusion Theory and Actor-Network Theory.
	Research Methods	a. Methods: Analyzing social media content and administering an online survey were employed as research methods. b. Subject: This study focuses on social media users and K-pop fans in Southeast Asia. c. Materials and Methods: This study employed surveys and interviews with digital media users. The findings demonstrate digital platforms' pivotal role in disseminating Southeast Asian Korean culture.

	Research Results	In their 2023 study, Lee and Kim examine the role of digital media in disseminating Korean popular culture across Southeast Asia. The study demonstrates how digital platforms, including YouTube, social media, and streaming services, have accelerated the dissemination of K-pop, K-drama, and other cultural products. The researchers posit that digital media facilitates cultural exchange and reinforces South Korea's cultural dominance in the region. The study reveals that while digital media facilitates cultural exchange, it also allows for the rapid spread of racist and xenophobic content, reflecting broader societal attitudes of superiority. This aspect is particularly pertinent in the context of online forums such as Indosarang, where digital platforms serve as a conduit for the expression of racial prejudices.
3	Journal Writer	Park Hyunsun
	Journal Title	"Hallyu and Cultural Identity: The Impact of Korean Wave on Southeast Asian Youth." International Journal of Cultural Studies
	Journal Page	289-305
	Research Theory	Social Identity Theory and Acculturation Theory.
	Research Methods	a. Methods: In-depth interviews and focus group discussions were conducted with the subjects. b. Subject: The study included Southeast Asian youth (aged 18-25). c. Materials and Methods: A qualitative study utilising in-depth interviews was conducted to identify the influence of Hallyu on the cultural identity formation of Southeast Asian youth. identity cultural Asia Tenggara.

	Research Results	In his 2021 study, Park examines the impact of the Korean Wave on the cultural identity of Southeast Asian youth. The study reveals that Hallyu profoundly impacts youth culture in countries such as Indonesia, influencing their fashion, music preferences, and social behaviours. While this cultural influence fosters a sense of global connectedness, it also raises issues of cultural hegemony, where South Korean culture is seen as superior. The study highlights the internal conflict among Southeast Asian youth, who admire Korean culture but also grapple with feelings of cultural inferiority and experiences of racism.
4	Journal Writer	Kim Dongsung and Choi Jiyoung
	Journal Title	"Racism and Xenophobia in South Korea: Implications for Southeast Asian Migrant Workers." Journal of Contemporary Asia
	Journal Page	78-94
	Research Theory	The Realistic Conflict Theory and the Prejudice Theory
	Research Methods	a. Methods: A survey and semi-structured interviews were conducted b. Subjects: This study focuses on Southeast Asian migrant workers in South Korea. c. Materials and Methods: A case study was conducted through in-depth interviews and participatory observation. Furthermore, the study revealed the forms of racism and xenophobia experienced by migrant workers, as well as their implications.

	Research Results	In their 2024 study, Kim and Choi examine the prevalence of racism and xenophobia in South Korea, focusing on the experiences of Southeast Asian migrant workers. Their research reveals a pervasive pattern of discrimination in workplaces, social settings, and media representations. This study is particularly relevant in illuminating the broader societal attitudes that contribute to the superiority complex some South Koreans exhibit towards Southeast Asians. The findings indicate that such discriminatory attitudes are not isolated incidents but rather part of a larger socio-cultural pattern, reflecting deep-seated prejudices.
5	Journal Writer	Rahman Ahmad
	Journal Title	"The Korean Wave in Indonesia: Negotiating Fandom and National Identity." Media, Culture & Society
	Journal Page	267-283
	Research Theory	Cultural Hybridity Theory and Fandom Theory
	Research Methods	a. Methods: The research employed digital ethnography and in-depth interviews as its primary methods of data collection. b. Subject: This study examines the relationship between fans of Korean culture in Indonesia. c. Materials and Methods: The objective of this study is to analyse how Hallyu fans in Indonesia negotiate their national identity with Hallyu fandom and their love for Korean culture.

	Research Results	In his 2023 study, Rahman examines the interaction between fandom and national identity among Indonesian fans of the Korean Wave. The study reveals that while Indonesian fans avidly consume Korean culture, they also navigate the complexities of maintaining their national and cultural identity. The research illuminates the paradox of high cultural appreciation in the context of experiences of racism, suggesting that Indonesian fans differentiate between the cultural products they enjoy and the discriminatory attitudes they face. This nuanced perspective helps to elucidate why there is a continued appreciation of Korean culture despite instances of racism.

SYNTHESISE FINDINGS

A synthesis of the main findings relevant to this research topic, namely "An Exploration of South Korean Superiority and Racism towards Southeast Asia: An Indonesian Perspective", is presented below.

1. Racial and Cultural Dynamics in the Korean Wave
Cho explored the politics behind K-pop and its implications for racial and cultural dynamics. The study found that although K-pop has become a global phenomenon, racial tensions have arisen, especially in Southeast Asia. Cho highlights how the idealized image of Korean beauty promoted through K-pop can reinforce racial stereotypes and create problematic beauty standards for fans in Southeast Asia.
2. The Role of Digital Media in the Spread of Korean Culture
Lee and Kim analyzed the role of digital media in accelerating the spread of Korean popular culture in Southeast Asia. The study found that digital platforms facilitate access to Korean content and create spaces for fans to interact and form transnational communities. However, the study also revealed that digital media can be a means of spreading stereotypes and prejudices, including the superior attitude of some Korean netizens toward Southeast Asian fans.
3. The Impact of the Korean Wave on Cultural Identity
Park examined the impact of Hallyu on cultural identity formation among Southeast Asian youth. The findings indicate that while Hallyu provides alternative identities and aspirations for many youths, there is also a risk of cultural homogenization and the internalization of Korean beauty standards, which can lead to an identity crisis and self-inferiority.
4. Racism and Xenophobia in South Korea
In their 2024 study, Kim and Choi examined the phenomenon of racism and xenophobia in South Korea, focusing on its implications for migrant workers from Southeast Asia. Their findings revealed that these workers experience systemic

discrimination and microaggressions, which are rooted in perceptions of racial and cultural superiority. These findings are relevant in understanding the root causes of the superiority attitudes exhibited by some South Koreans.

5. Negotiating Fandom and National Identity

Rahman examined how Korean culture fans in Indonesia navigate the intersection between their affinity for Korean culture and their national identity. The study revealed that, despite instances of racism, a significant proportion of Indonesian fans continue to appreciate Korean culture while simultaneously maintaining their national identity. Rahman underscores the intricate relationship between transnational cultural consumption and identity formation in globalisation.

CONCLUSION

The findings of the five studies indicate that the Korean Wave phenomenon exerts a complex and multifaceted influence on racial and cultural dynamics in Southeast Asia, particularly in Indonesia. On the one hand, the Hallyu phenomenon has created a space for cultural exchange and transnational identity formation. However, it also has the potential to reinforce racial stereotypes, create problematic beauty standards, and, in some cases, fuel the superiority attitudes of some South Koreans.

C. RESEARCH METHODOLOGY

This study employs a qualitative approach combining phenomenological and ethnographic methods to explore South Korean superiority and racism towards Southeast Asia from an Indonesian perspective. The research design incorporates semi-structured interviews, case studies, document analysis, and questionnaires to gather comprehensive data on the experiences and perceptions of racism and cultural superiority.

The data collection process begins with the development of a semi-structured interview instrument. Open-ended questions are carefully crafted to facilitate in-depth discussions about personal experiences of racism and cultural perceptions. Additionally, a questionnaire is designed to capture broader trends and quantifiable data from a larger sample of respondents. This mixed-method approach allows for rich, qualitative insights and broader, more generalisable findings. The selection criteria for informants ensure a diverse range of perspectives, including workers, students, and members of the general public who have directly or indirectly experienced racism from South Korean citizens or have witnessed such incidents happening to others. A particular focus is placed on the demographic of K-pop fans, as they represent a significant proportion of the population in this context. In-depth interviews form a central component of the data collection strategy. These semi-structured interviews are conducted with relevant informants to gain insight into their experiences and views on racism and cultural superiority. The flexibility of this approach allows for the exploration of unexpected themes that may emerge during the conversations. The questionnaire is distributed to a larger sample of Indonesian respondents, including those who may not have participated in the in-depth interviews. This tool is designed to gather quantitative data on perceptions of South Korean culture, experiences of racism, and attitudes toward cultural superiority. The questionnaire includes closed-ended and open-ended questions for statistical analysis to capture additional qualitative insights.

To complement the interview and questionnaire data, the study incorporates case studies of specific instances of racism. The cases are analyzed using data from news reports, social media, and other primary sources. This method provides concrete examples and context to the broader themes explored in the interviews and questionnaires. Document analysis is another key component of the data collection process. This involves gathering and analyzing news articles, reports, and social media comments related to cases of racism and superiority by South

Korean citizens. This approach helps to establish a broader societal context for the individual experiences shared in the interviews and questionnaire responses.

The data analysis employs various methods, including thematic, narrative, and statistical analysis of questionnaire data. Thematic analysis is used to identify the main themes from the collected qualitative data, organizing them into categories and subcategories based on patterns discovered in the data. Narrative analysis is applied to examine the stories shared during interviews. Statistical analysis of the questionnaire data provides quantitative insights into trends and patterns across the broader sample.

The theoretical framework for this study draws on three key theories: Albert Memmi's theory of racism, Edward Said's theory of cultural superiority, and Henri Tajfel's Social Identity Theory. These theories provide a robust foundation for interpreting the collected data and understanding the complex dynamics of racism and cultural superiority in this context.

Combining these methodological approaches and theoretical perspectives, including adding questionnaire data, allows for a comprehensive and nuanced understanding of South Korean superiority and racism towards Southeast Asia from an Indonesian viewpoint. The multi-faceted approach allows for a comprehensive exploration of personal experiences, societal attitudes, and the broader cultural context in which these phenomena occur while capturing quantifiable trends across a larger sample of the Indonesian population.

D. RESULTS AND DISCUSSION

The objective of this research is to examine the underlying causes of attitudes of superiority and racism in South Korea towards Southeast Asians, compare them with similar cases in other countries, and analyze their impact on the perceptions and attitudes of Indonesian people. By delving into these dynamics, this study aims to provide insights into the complexity of intercultural relations in the era of globalization, examine how these phenomena affect Indonesians' appreciation of South Korean culture, and offer recommendations to reduce racist attitudes and enhance intercultural understanding.

PERCEPTION OF SOCIAL AND CULTURAL RELATION

The respondents highlighted the complex social and cultural relations between South Koreans and Southeast Asians, particularly Indonesians. Najma Diahulhaq, a 19-year-old student, noted that the relationship is multifaceted, encompassing fan-idol dynamics, political interactions, and fashion trends. This indicates that the cultural exchange is not limited to one domain but spans various aspects of daily life and popular culture. Najma emphasized that the cultural differences between South Korea and Southeast Asian countries significantly impact social interactions. She pointed out that South Korea's high incidence of bullying, even in prank videos on platforms like YouTube, reflects deeper societal issues that affect how South Koreans interact with Southeast Asians. This observation aligns with the broader theme of cultural superiority and its manifestations in everyday interactions. Questionnaire results indicated that most Indonesian respondents felt they were treated unfairly by South Koreans. A majority reported experiencing or witnessing racist incidents, such as derogatory comments, workplace discrimination, or unfair treatment in daily interactions. These findings are consistent with the interview data, where many respondents noted that negative experiences often occurred within social and cultural interactions.

STEREOTYPES AND PREJUDICES

The research revealed that South Koreans often hold stereotypes and prejudices against Southeast Asians. Najma mentioned that South Koreans tend to view Southeast Asians as "stupid and poor," reflecting a deeply ingrained xenophobia. This stereotype is not only harmful but also perpetuates a cycle of discrimination and marginalization. When asked about

the phenomenon of racism in South Korea, Najma admitted her limited knowledge but acknowledged that it could be linked to the desire to maintain power and control by the dominant group. This aligns with Albert Memmi's theory of racism, which posits that racism is often a tool used by dominant groups to sustain their superiority and control over others.

Analysis of social media comments also revealed similar prejudices. Many negative comments were directed at Southeast Asians, portraying them as inferior and uncultured. These comments often arose in discussions about K-pop and other Korean cultural phenomena, where South Korean social media users demonstrated cultural superiority. Furthermore, data from the social media platform X provided more detailed and vivid experiences. For instance, user @cottoned shared her husband's experiences with racism from a Korean client. The client remarked that Indonesians are good workers but unattractive, implying difficulties if they moved to Korea. Additionally, the client frequently requested Indonesian women, indicating objectification and a demeaning attitude. Another user, @tang__kira, shared several instances of racism faced by foreigners in South Korea. For example, Abhishek Gupta or Lucky shared difficulties in finding food as some restaurants refused service to individuals of Indian, Pakistani, and Mongolian descent. Sam Okyere also faced severe consequences for speaking up about racism in Korea, including job loss and attacks from netizens.

Statistical data further supports these anecdotal accounts. According to a World Values Survey conducted between 2017-2020, 15.2% of 1,245 South Koreans surveyed did not accept someone of a different race as a neighbor. This data underscores the persistence of racial prejudices within South Korean society.

CULTURAL SUPERIORITY AND ORIENTALISM

A case study regarding the collaboration between NCT and Starbucks demonstrated cultural superiority. Najma shared her experience within the K-pop fan community, where Korean fans belittled Indonesian fans during the boycott of the collaboration. This reflects Edward Said's theory of Orientalism, where the East is viewed as inferior and exotic, leading to a sense of cultural superiority among South Koreans. News analysis supported these findings, with numerous media reports highlighting instances of racism and discrimination against Southeast Asian migrant workers in South Korea. These articles provided concrete context on how cultural superiority and racism manifest daily.

SOCIAL IDENTITY AND GROUP DYNAMICS

The study also explored how Henri Tajfel's social identity theory explains in-group and out-group dynamics. Although Najma was uncertain about the explicit presence of a superiority complex among South Koreans, the described incidents indicated a strong in-group bias favoring Koreans, promoting discriminatory attitudes towards Southeast Asians.

Questionnaire results showed that many respondents felt a significant difference in treatment in South Korea. Respondents revealed that they often felt like an "out-group" and were not fully accepted into Korean society, reflecting the in-group and out-group dynamics described by Tajfel.

E. CONCLUSION

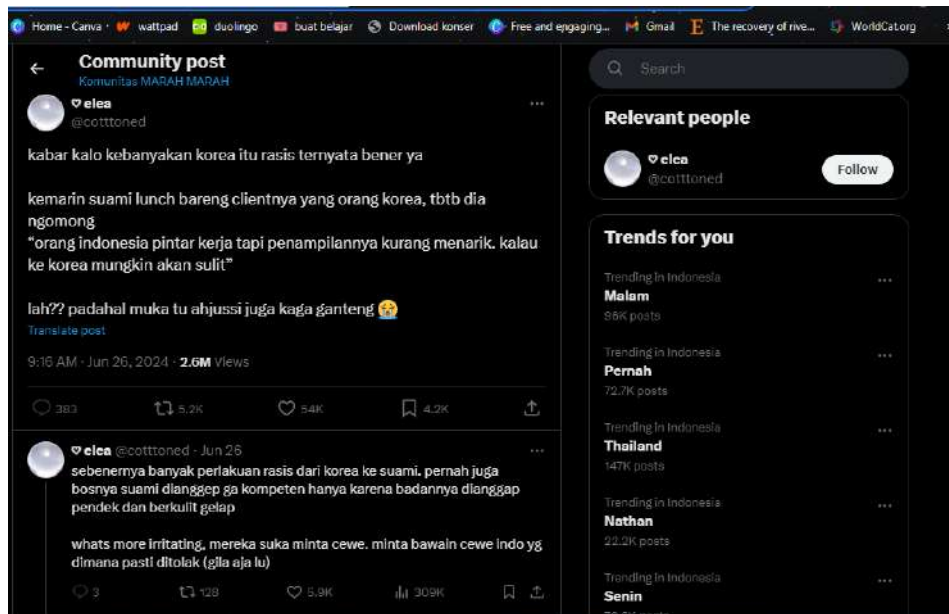
This study of South Korean superiority and racism towards Southeast Asia, particularly from an Indonesian perspective, reveals a complex and paradoxical relationship between the widespread popularity of Korean culture (Hallyu) and persistent issues of racism and cultural superiority. Key findings include

1. The Korean Wave (Hallyu) has significantly impacted Southeast Asian youth culture, particularly in Indonesia. While promoting global connectedness also raises issues of cultural hegemony and potential identity conflicts among fans.

2. Digital media play a crucial role in the dissemination of Korean culture but also facilitate the spread of racist and xenophobic content, reflecting broader societal attitudes of superiority.
3. There is a pervasive pattern of discrimination against South Asian migrant workers in South Korea, suggesting that racist attitudes are part of a broader socio-cultural problem.
4. Indonesian fans of Korean culture navigate a complex relationship between their national identity and their appreciation of Korean culture, often distinguishing between the cultural products they enjoy and the discriminatory attitudes they face.
5. Stereotypes and prejudices against South Asians persist among some South Koreans, who view them as "inferior" or "uncultured". This is evidenced by social media interactions, personal experiences, and statistical data from statistical surveys.
6. Attitudes of cultural superiority are manifested in various contexts, from fan community interactions to workplace discrimination and everyday social encounters.
7. The research highlights the applicability of theories such as Albert Memmi's theory of racism, Edward Said's theory of orientalism, and Henri Tajfel's social identity theory in explaining the dynamics of cultural superiority and in-group/out-group behavior.

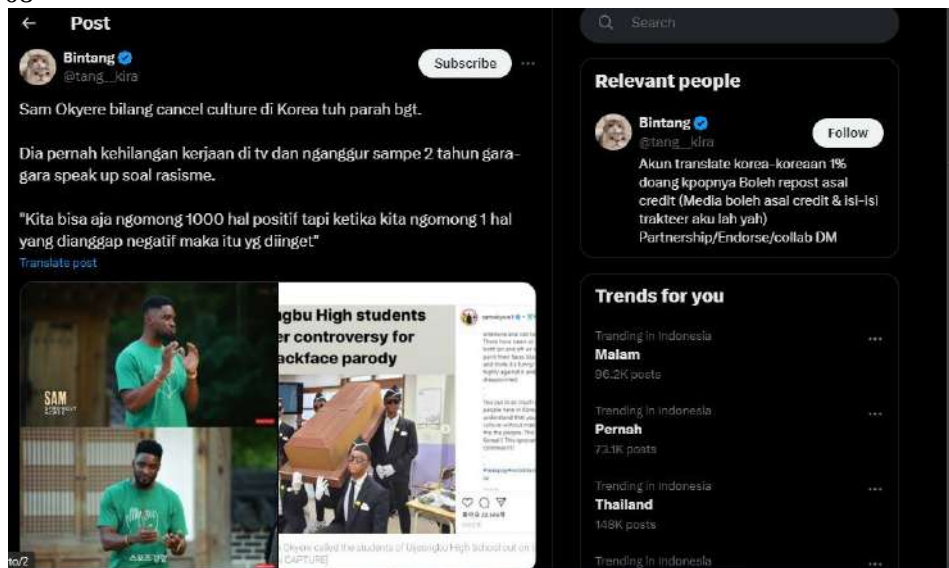
F. REFERENCES

- Cho, Y. (2022). The Politics of K-pop: Racial and Cultural Dynamics in the Korean Wave. *Journal of Asian Studies*, 345-360.
- Jin, D. Y. (2021). Transnational Korean Television: Cultural Globalization and the Korean Wave. University of Michigan Press.
- Kim, Y. (2023). The Korean Economic Miracle: A Cultural Perspective. *Journal of East Asian Studies*.
- Kim, D., & Choi, J. (2024). Racism and Xenophobia in South Korea: Implications for Southeast Asian Migrant Workers. *Journal of Contemporary Asia*, 78-94.
- Lee, S., & Kim, J. (2023). Digital Media and the Spread of Korean Popular Culture in Southeast Asia. *Asian Journal of Communication*, 512-528.
- Lee, S. (2022). Digital Platforms and the Globalization of K-pop. *Media, Culture & Society*.
- Memmi, A. (1968). Dominated man: Notes toward a portrait.
- Park, H. (2021). Hallyu and Cultural Identity: The Impact of Korean Wave on Southeast Asian Youth. *International Journal of Cultural Studies*, 289-305.
- Park, J. (2024). Racial Attitudes in South Korea: A Comparative Study. *International Journal of Sociology*, 39(1), 78-95.
- Rahman, A. (2023). The Korean Wave in Indonesia: Negotiating Fandom and National Identity. *Media, Culture & Society*, 267-283.
- Suherman, A. (2023). The Korean Wave in Indonesia: Between Adoration and Alienation. *Southeast Asian Studies*, 12(4), 340-355.
- Said, E. (1978). *Orientalism*.
- Tajfel, H. (1974). Social identity and intergroup behaviour.
- World Values Survey. (2017-2020). Survey on acceptance of neighbours of different races in South Korea. eleaa. [@cotttoned]. (2024, June 26).



X.

https://x.com/cottoned/status/1805772012885094763?t=ZvufsFMm4gww3vQW_Cu8DA&s=08



Bintang.[@tang_kira]. (2023, February 1).

X.

https://x.com/tang_kira/status/1620614125922701312?t=t6MkW8QyrF0tE6IFUWrO2A&s=08

Personal Branding di Media Sosial dalam Membangun Karir Pada Komunitas Mahasiswa Novoclub Region Kota Pontianak

Siti Ramayanti

Institut Agama Islam Negeri Pontianak

Uticantiks237@gmail.com

Abstrak:

Personal branding sangat penting karena dapat meningkatkan citra diri di masyarakat. *Personal branding* menjadi semakin mudah karena kemajuan teknologi yang semakin pesat seperti media sosial. Dengan *personal branding* seseorang akan lebih mudah diingat karena adanya sesuatu yang unik dan khas yang melekat pada diri seseorang. Media sosial merupakan salah satu platform yang dapat mempengaruhi banyak orang karena memberikan kebebasan berekspresi, menciptakan inovasi, dan mendiskusikan isu-isu yang ada. NovoClub merupakan komunitas mahasiswa yang didukung oleh PT Paragon Technology and Innovation (Paragon) sebagai wadah belajar bagi mahasiswa untuk mengembangkan potensi diri melalui program bootcamp dan field project yang disediakan oleh ParagonCorp, dengan tujuan mengembangkan diri melalui kolaborasi dan inovasi. Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif sehingga menghasilkan data deskriptif berupa kalimat-kalimat tertulis atau lisan. Artikel yang dikutip melalui jurnal kepustakaan, penyebaran pemasaran dan metode etnografi, dari sumber koleksi etnografi di media sosial dan Instagram @NovoClub dan Novoclub Region Pontianak. Penulis memperluas perbendaharaan bahasa dan kalimat melalui kunci sesuai dengan kata kunci. Teknik pengumpulan data dalam penelitian, mencari data sekunder sebagai data yang relevan dan mendukung dalam proses analisis data penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak strategi pencitraan merek di media sosial dengan menggunakan kelompok Mahasiswa NovoClub Wilayah Pontianak dan mengevaluasi dampaknya terhadap pengembangan karir.

Kata kunci: Strategi *Personal Branding*, Media Sosial, Pengembangan karir.

A. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan internet memberikan dampak yang signifikan, termasuk memberikan dampak positif dan dampak negatif. Hal ini terjadi karena media sosial merupakan salah satu hal yang dapat mempengaruhi banyak orang karena platform tersebut memberikan kebebasan berekspresi, menciptakan inovasi, dan mendiskusikan isu-isu yang

ada. Apa pun tampilan diri di media social mampu mempengaruhi dan mengubah pemikiran orang terhadap personal orang lain (Isah Shehu dkk., n.d.).

Fenomena penggunaan media sosial sebagai media personal branding merupakan bagian tidak bisa dipisahkan dari aktivitas dunia maya (Franzia, 2018). Contoh-contoh tentang bagaimana pemanfaatan media sosial dalam personal branding telah dikemukakan oleh (Anggarini, 2021), (Nurjaman dan Herlina, 2021), (Yuli Evadiani¹, Ivan Radityo Yudistiro¹ 2023), (Sella Efrida, Anisa Diniati, 2020), (Femilia Pertiwi dan Irwansyah 2020).

Mahasiswa dapat menyampaikan nilai-nilai diri, keahlian, dan aspirasi mereka secara konsisten dan autentik. Dalam lingkungan yang kompetitif seperti komunitas NovoClub Region Pontianak. NovoClub adalah komunitas mahasiswa yang dinaungi oleh PT Paragon Technology and Innovation (Paragon) sebagai wadah untuk belajar bagi mahasiswa untuk mengembangkan potensi dirinya melalui program bootcamp dan project lapangan yang disediakan oleh ParagonCorp dengan tujuan mengembangkan diri melalui kolaborasi yang inovasi. Harman Subakat, Group CEO ParagonCorp, mengatakan bahwa Novo Club hadir sebagai laboratorium pengembangan diri untuk mahasiswa yang mendorong budaya inovasi dan kolaborasi. “semangat paragon selama 39 tahun merupakan hasil dari kepercayaan anak muda melalui penyaluran kolaborasi pendidikan menjadikan NovoClub memberikan kesempatan kepada mahasiswa diseluruh Indonesia turut aktif dalam memberikan dampak positif besar kepada anak-anak muda. Semangat ini yang kemudian melatarbelakangi lahirnya NovoClub yang membuka kesempatan bagi anak muda secara inklusif untuk bereksplorasi menemukan versi terbaik dirinya agar dapat memberikan kebermanfaatan bagi sekitar.

melalui pendampingan program bootcamp yang difasilitasi oleh ParagonCorp termasuk program bootcamp *personal branding* dengan tujuan membangun karir para mahasiswa yang tergabung sebagai anggota NovoClub.

Strategi branding yang efektif dapat membuka banyak peluang, termasuk magang, pekerjaan, dan kolaborasi dengan profesional lainnya. Platform media social yang dipergunakan seperti Instagram, LinkedIn, dan Twitter menjadi alat utama dalam menyampaikan citra diri mereka melalui branding image melalui sosial media. Dengan menggunakan pendekatan yang terencana, seperti pemilihan konten yang tepat, penggunaan hashtag strategis, dan interaksi storytelling yaitu menceritakan kelebihan yang dimiliki, upaya ini mampu menciptakan kesan yang kuat dan berkelanjutan.

Media sosial memiliki hubungan yang kuat dengan *personal branding*. Branding adalah upaya individu untuk mengembangkan dan menyajikan diri yang unik kepada orang lain. Sebaliknya, media sosial adalah platform yang memungkinkan orang untuk berinteraksi, bertukar konten, dan membuat hubungan online dengan orang lain. Menurut penelitian Tripambudi & Indrawati (2020), penting bagi individu untuk memiliki kendali diri. Karena berhubungan dengan kemampuan individu dalam mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam lingkungan sosial.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dampak strategi branding image di media sosial yang digunakan oleh kelompok Mahasiswa NovoClub Region Pontianak dan mengevaluasi dampaknya terhadap perkembangan karir. Fokus utama penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana konten berupa postingan yang dibagikan, dan keterlibatan dengan audiens dapat mempengaruhi persepsi dan peluang profesional yang diperoleh. Dengan mengidentifikasi praktik terbaik dan tantangan yang dihadapi, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi panduan bagi komunitas mahasiswa lainnya yang ingin memanfaatkan media sosial sebagai alat untuk mengembangkan karir mereka. Melalui pemahaman yang mendalam tentang

strategi branding di media sosial, Ketika membangun karir profesional, seorang mahasiswa dapat lebih pengertian dan kesadaran diri membangun branding diri yang baik dan profesional. Era digital yang serba cepat, media social telah menjadi alat utama dalam membangun citra pribadi dan profesional.

Bagi komunitas Mahasiswa NovoClub Region Pontianak, strategi branding image di media sosial menjadi kunci penting dalam upaya membangun karir. Media Sosial menawarkan jangkauan luas dan interaksi real-time, memungkinkan mahasiswa untuk menonjolkan kompetensi mereka, memperluas jaringan, dan mengukuhkan reputasi profesional mereka. Pencapaian sukses karir sangat terakit dengan personal branding yang akhirnya akan memimpin presepsi kerja yang lebih besar (Gorbatov rt al., 2019). Media sosial telah menempati peranan penting dalam kehidupan bermasyarakat. Dapat juga dikatakan bahwa media sosial dan masyarakat mempunyai hubungan yang saling bergantung. Sebagai sarana komunikasi, media sosial mudah diakses oleh siapa pun dan kapan pun dibutuhkan, sehingga dapat memberikan umpan balik positif dan negatif kepada pengguna. Karena ini, jejaring sosial populer di antara banyak kelompok.

B. TINJAUAN PUSTAKA

a). Personal Branding

Banyak orang menggunakan personal branding sebagai salah satu strategi komunikasi untuk menonjolkan sifat positif seseorang kepada publik. Pada tahun 2021, Ishihara, Y. Y. U., dan Oktavianti, R. (2020). Personal branding adalah fenomena yang berkembang pesat yang terjadi di ekosistem multistakeholder (Guillaume Dumont, 2020).

Etnografi dari industri panjat tebing di AS dan Eropa untuk menunjukkan bagaimana para pemangku kepentingan memungkinkan dan membentuk praktik personal branding pendaki profesional. Temuan menunjukkan bahwa personal branding adalah praktik yang sangat sosial di mana pemangku kepentingan menyediakan tiga jenis sumber daya untuk menguraikan merek pribadi: *sumber daya material*, *sumber daya informasi*, dan *sumber daya simbolis* (Guillaume Dumont, 2020), Seiring sejarah, mendefinisikan dan mengembangkan merek pribadi ternyata menjadi konsep yang cukup diperdebatkan dari banyak spesialis dan perspektif penulis di berbagai bidang. Tapi, dapat dipastikan bahwa konsep ini pada dasarnya adalah representasi reputasi. Konsep ini terutama didasarkan pada bagaimana seorang individu mengekspos identitasnya, terutama identitas profesional. Branding menjadi salah satu aspek terpenting dari strategi bisnis (Georgiana Diana Marin dan Constantin Nila, 2021).

Personal branding sangat penting karena dapat meningkatkan citra diri di masyarakat. personal branding menjadi semakin mudah karena pesatnya kemajuan teknologi seperti media social. Dengan personal branding seseorang akan lebih mudah diingat karena suatu hal unik dan khas yang melekat pada diri seseorang. Sebelum berkembangnya teknologi personal branding masih dilakukan secara tradisional terjadi interaksi secara langsung. Personal branding secara tradisional dapat dilakukan dengan cara menerbitkan buku, mempublikasi artikel di media koran atau artikel di majalah, menjadi pembicara aktivis didepan umum dan lain sebagainya, (sella efrida dan anisa diniati, 2020).

Personal branding media social juga dapat digunakan untuk mengembangkan identitas dan representasi diri seseorang, yang akan terlihat oleh orang lain dan menyampaikan kepada mereka apa yang membuat mereka luar biasa dan unik. Pembentukan personal branding memiliki peran penting sebagai, pembentukan karir dan mendapatkan karir, selain itu personal branding merupakan kegiatan menawarkan skill yang ada di dalam diri, seperti contoh

beberapa influencer, aktris, dan para profesi keahlian khusus seperti psikolog, memanfaatkan media social sebagai media menawarkan jasa dan keunikan diri yang bisa di jual. melalui flatform media social sebagai teknologi yang berkembang pesat siapapun bisa berinteraksi dimanapun dan kapanpun. Berikut contoh personal branding melalu penelitian media social, penulis menemukan sumber subjek dari Prily Latuconsina. Prily latuconsina kerap mempresentasikan dirinya sebagai selebriti multitalenta di Indonesia, di karenakan prily latunsonsina berhasil dalam bidang, pengusaha, aktris, penyanyi, dan sebagai influencer terkenal karena pengikut media social terbanyak. Tidak hanya sebagai berhasil dalam karir prily latuconsina juga berhasil meniti karir dibidang pendidikan sebagai dosen di Universitas Gajah mada serta turut menjadi seorang Penulis.

Multitalenta tersebut menjadi khas tersendiri, presentasi yang ditampilkan pada media social (virtual) dan dunia nyata mendapat respon positif di wajah masyarakat terkhusus kalangan wanita di Indonesia. Dikarenakan kemampuannya dalam membangun personal branding yang positif dan membangun bersifat ajakan kepada masyarakat di dunia maya dan di dunia nyata untuk melakukan hal positif. Prily latuconsina memiliki tingkat brand awarness yang sangat baik sehingga mampu membentuk kesan positif di kalangan masyarakat media socialnya. Studi kasus di atas, peran media social menjadi pertimbangan penting ketika melakukan personal branding. Penggunaan media sosial yang tepat dan tepat dapat membuat proses personal branding menjadi lebih efektif dan berjalan lebih lambat (Sella efrida dan anisa Diniati, 2020). Ada tiga komponen untuk personal branding: karakter, kepribadian, dan penampilan. Personal branding bekerja dengan cara yang sama mengkomunikasikan nilai, kepribadian, dan gagasan tentang kemampuan kepada audiensnya untuk menghasilkan respons, kemudian memperkuat respons itu dengan lebih banyak kontak.

Tiga komponen personal branding:

- 1) Khas, pada personal brand, terdiri dari nilai, prinsip, dan atribut penting, termasuk hal-hal yang diakui. Akibatnya, ada reaksi yang kuat terhadap angka-angka tersebut dan nilai-nilai mereka. Ini karena kepercayaan, niat, dan tindakan seseorang akan dipengaruhi oleh keyakinan dan tindakan. Semakin khas (berbeda) tindakan yang dilihat audiens maka semakin tegas dan jelas definisi personal branding seseorang bagi audiens.
- 2) Relevan, merupakan personal brand kuat tidak boleh terbatas hanya mengutamakan khas, ini juga harus mencakup koneksi yang di anggap penting oleh audiens. Relevansi adalah sesuatu yang muncul dari kekhawatiran orang lain tentang apa yang sedang dilakukan untuk mereka dan beberapa pengamatan hal baik yang dilakukan oleh orang lain, contoh relevansi a). Apa yang diinginkan audiens?, b). Apa yang dibutuhkan audiens?, c). Apa yang diharapkan audiens?.
- 3) Konsiten, adalah mengulang yang khas dan relevan dilakukan secara berulang. Konsistensi adalah ciri khas dari semua merek Yang kuat. Sebagai 'merek', individu hanya mendapatkan 'kredit' (pengakuan, penerimaan, atau pengakuan oleh orang lain) dari apa yang dilakukan secara konsisten. Perilaku konsisten mendefinisikan merek seseorang lebih jelas terbukti. Relevansi setiap figur publik dengan kebutuhan dan nilai seseorang juga akan bervariasi. Tapi suka atau tidak suka, butuh atau tidak, seseorang merasa tahu harus ke mana harapan dari orang-orang ini karena perilaku mereka sangat konsisten selama bertahun-tahun (McNally dan Speak, 2020)

b). Media Sosial

Wiki, blog, dan jejaring media sosial adalah tiga bentuk media sosial yang paling populer dan digunakan oleh populasi global. Sumber lain menyatakan bahwa media sosial didefinisikan sebagai media online yang mendorong interaksi social dan media social yang menggunakan teknologi berbasis web untuk mengubah komunikasi menjadi dialog interaktif (A. Rafiq, 2020). Media sosial didefinisikan oleh Andreas Kaplan dan Michael Haenlein (2010) sebagai “sekelompok aplikasi berbasis internet yang dibangun di atas prinsip-prinsip teknologi dan ideologi Web 2.0, dan yang memungkinkan pembuatan dan berbagi konten buatan pengguna”.

Media sosial adalah media penghubung secara global melalui web tanpa ada ketebatasan waktu dimanapun dan kapanpun, kemungkinan media social tidak akan terhubung karena terputusnya internet. Media social memudahkan penggunaanya dengan mudahnya akses berkomunikasi dan menyampaikan informasi. berikut data Platform Aplikasi media social yang sering digunakan awal tahun 2024 sebagai interaksi dan *personal branding*, menurut website online databoks (kadata Media networks).



Berdasarkan data aplikasi yang sering digunakan menjadi peluang bagi seseorang yang memiliki kepentingan *personal branding* di media social, peluang kerja dan mencari informasi pekerjaan. berdasarkan pengamatan penulis melalui media social yakni Instagram, LinkedIn, YouTube dan TikTok. Oleh karena itu, kebanyakan influencer memanfaatkan aplikasi tersebut sebagai *personal branding*.

c). Pengembangan Karir (*career building*)

Pengembangan karir adalah prosedur untuk meningkatkan kemampuan individu untuk bekerja dalam berhubungan dengan pekerjaan sehingga mereka dapat mempelajari keterampilan yang mereka inginkan. perusahaan ingin karyawannya memberikan etika kerja yang baik untuk mendukung pertumbuhan mereka yang berkelanjutan di bidang kedokteran (Balbed & Sintaasih, 2019). Beberapa kemajuan dalam karir seseorang tercermin dari posisinya, sesuai dengan pengembangan karir yang diperlukan. Setiap orang bercita-cita untuk memiliki karir terbaik di perusahaan tempat mereka bekerja, dan kemampuan mereka untuk melakukannya terutama didasarkan pada kualitas dan kinerja mereka (Muhammad Al Rinadra, dkk 2023).

Ungkapan tersebut jelas bahwa pengembangan karir bagi individu lebih difokuskan pada pembinaan kinerja individu yang jika dilihat dari segi pribadi adalah kemajuan dan

peluang untuk perbaikan, tetapi juga jika dilihat dari kepentingan pelayanan yaitu dalam rangka mengemban melaksanakan tugas dan kewajibannya secara efektif. Kepuasan kerja yang tinggi akan diberikan melalui pengembangan karir yang direncanakan, yang juga akan memotivasi orang untuk bekerja lebih banyak sehingga output dan kinerja mereka juga meningkat. Oleh karena itu, pengembangan karir dalam hal promosi atau mutasi, kesetiaan/loyalitas organisasional, prestasi kerja, maupun exposure menjadi sangat penting dalam upaya peningkatan kinerja individu.

C. METODOLOGI PENELITIAN

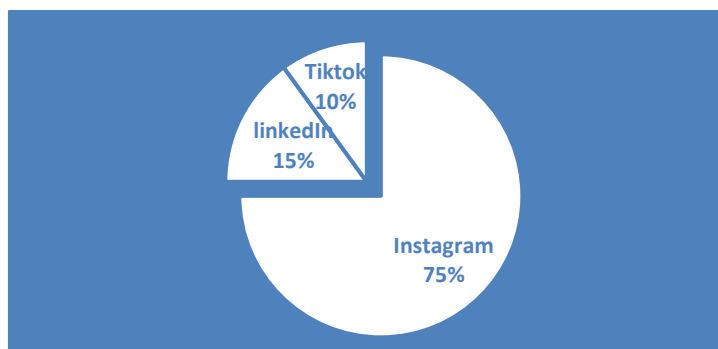
Penulis melakukan penelitian dengan metode kualitatif deskriptif, yang menghasilkan data deskriptif berupa kalimat perkataan tulisan ataupun lisan, artikel yang dikutip melakukan penelitian literatur jurnal, penyebaran kusioner dan metode etnografi, dari sumber pengumpulan etnografi pada media sosial dan instagram @NovoClub dan NovoClub Region Pontianak.

Penulis melakukan perluasan kosa kata bahasa dan kalimat melalui kunci sesuai dengan judul (*Strategi Brading Image, Media Social, career building*). Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian dan mencari data sekunder sebagai data yang relevan dan mendukung dalam proses analisa data penelitian

D. PEMBAHASAN DAN PENELITIAN

a). *Personal Branding* NovoClub Region Pontianak

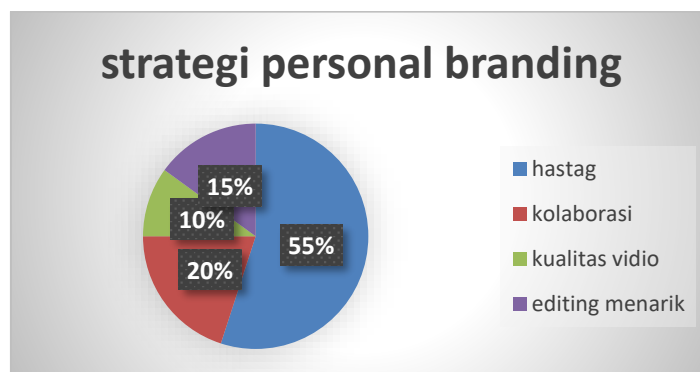
Melalui penelitian pada komunitas NovoClub region Kota Pontianak, dapat dikatakan bahwa mahasiswa pada komunitas ini memanfaatkan media social sebagai sarana mengekspresikan dirinya dan membangun personal branding positif. Penulis mengamati strategi mereka menggunakan media social sebagai pembentukan kepentingan profesional. Personal branding yang dibangun pada media social cenderung menggunakan aplikasi Instagram dan linkedin sebagai sarana pemanfaatan dalam membangun citra diri. Data ini diambil berdasarkan observasi wawancara dan penyebaran kusioner dengan jumlah anggota aktif 150 orang, berikut hasil pendataan aplikasi yang sering digunakan sebagai sarana personal branding:



Strategi membangun *personal branding* menjadi point utama sebagai bentuk keberhasilan membangun brand image pada personal branding, melakukan analisa algoritma penggunaan trend yang menarik akan menambah nilai citra pada brand image. Memperhatikan penggunaan media social sebagai kepentingan mengembangkan karir merupakan solusi positif, maraknya fenomena saat ini melalui pengamatan penulis, fenomena yang sedang naik

daun atau sering di bahas oleh masyarakat, ini menjadi peluang para pakar content creator dan influencer menggandrungi fenomena ini menjadikan sebuah informasi yang bisa di angkat sebagai sebuah berita yang fenomenal. Beberapa contoh fenomena internasional dan nasional melalui pengamatan penulis melalui media social 2024 yang masih hangat yaitu: Genocida gaza, kasus pembunuhan vina dll. fenomena tersebut merupakan fenomenal yang berkaitan dengan psikologis manusia. Fenomena di atas berkaitan dengan penyebaran informasi secara global dan massal oleh pengguna media social, melalui pengamatan penulis menemukan, strategi penggunaan hastag, kolaborasi kontenn dan editing content yang menarik.

Strategi pada mahasiswa komunitas NovoClub region Pontianak mengembangkan personal brandingnya melalui penggunaan konten yang menarik dan penggunaan hastag pada setiap unggahan trend yang diikuti. Trend adalah pola atau arahan dalam gaya yang menjadikan objek menjadi mudah dikenal masyarakat dengan luas atau disebut “Viral”, baik itu bidang profesi, fashion, keilmuan dan bisnis dll, seseorang yang mengikuti tren tersebut dinamakan trendsetter atau trendi. Melalui wawancara dan penyebaran kusioner, berikut pendataan strategi personal branding mahasiswa Pada Komunitas NovoClub region Pontianak:



Data pengamatan di atas merupakan strategi *personal branding* mahasiwa yang tergabung di NovoClub region Pontianak menunjukkan angka pengguna hastag mencapai 55% pada penggunaan aplikasi media social. Tidak hanya hastag kolaborasi conten juga mempengaruhi audiens dari berbagai pengikut media social, dengan menggunakan editing yang menarik akan menghasilkan kualitas vidio yang bagus, pemanfaatan fitur editing akan menambah kesan ide kreatif membuat audiens betah melihat postingan yang di unggah di flatfrom media social. Peneliti menemukan ciri khas cara branding di akun pusat komunitas yakni akun instagram NovoClub region Pontianak dengan user id. @novoclub.pontianak yang berpusat pada region 11.



Pada dokumentasi di atas NovoClub strategi yang dibangun, kesan penyusunan Feed yang rapi serta pemilihan topik konten yang menarik untuk mengait audiens secara luas bahkan global, keunikan yang penlitri temukan adalah simbolik warna biru dan maskot Novo menjadi identitas komunitas NovoClub, peneliti menemukan personal branding yang dibangun melalui media social oleh NovoClub mampu menarik para anak muda terkhusus mahasiswa untuk bergabung, tercatat pada tahun 2023 NovoClub mendapat rekor muri dengan jumlahn peserta anggota pendaftar terbanyak di seluruh komunitas di Indonesia, yakni 180.000 mahasiswa dan anak muda yang bergabung, kekuatan personal branding yang kuat ialah konsistensi.

Pada tahun 2022 juga mendapat rekor muri dengan pendaftar 30.000 anggota di seluruh Indonesia, NovoClub memiliki brand image sangat baik, fasilitas yang diberikan tidak hanya berupa naungan sebagai wadah, ParagonCorp sebagai induk dari NovoClub memberikan fasilitas berupa kelas bothcamp untuk belajar pengembangan skill, melalui jalur program pendidikan yang dikolaborasikan dengan project manajemen pengembangan diri, tujuan pembentukan program tersebut sebagai kesempatan mahasiswa melihat peluang karir pada komunitasnya lalu membangun personal branding di media social pribadi.

b). Kredibilitas *personal branding* NovoClub Region Pontianak

Personal branding adalah proses pembentukan persepsi masyarakat terhadap perilaku individu, meliputi kepribadian, kemampuan, cara individu melakukan social terhadap lingkungannya. Tujuan personal branding ialah, membangun kepercayaan terhadap orang lain dalam mempengaruhi masyarakat di dunia nyata ataupun di dunia maya (virtual), dengan cara menampilkan keunikan sebagai identitas diri kepada masyarakat (susilowati, 2018). Kredibilitas diri adalah kemampuan individu memberikan kesan kepercayaan kepada orang lain terhadap dirinya. Melalui pengamatan kusiner, Anggota NovoClub mengungkapkan kredibilitas yang dilakukan olehnya adalah dengan cara sering menampilkan hal positif pada masyarakat, melalui media socialnya seperti membagikan pengalaman story telling yang bersifat mengajak masyarakat penasaran dan memilih orang yang memiliki kesan menarik sebagai role modelnya, salah satu contohnya membagikan informasi produktif tentang gen Z. Oleh karena itu kredibilitas harus ditumbuhkan sebagai sikap konsistensi individu dalam membangun kepercayaan masyarakat dan bertanggung jawab atas citra diri yang di bangun melalui personal branding media social.

c). Dampak *personal branding* NovoClub region Pontianak

Personal branding sangat diperlukan pada era digital saat ini. penggunaan media social sebagai bentuk ekspresi orang membrandingkan dirinya, semakin unik dan kreatif bentuk branding seseorang maka akan memberikan reaksi banyak oleh pengguna media social, NovoClub hadir sebagai wadah pengembangan potensi bagi anak muda melalui pengamatan Mediasi kepada anggota *personal branding* memberikan efek dan dampak positif serta memberikan dampak yang bermanfaat hasil dari ungkapan yang di kemukakan oleh beberapa anggota adalah seberapa bermanfaatnya *personal branding* dalam memberikan dampak pada kehidupan, berikut dampak positif dalam membangun *personal branding* :

- 1) Memudahkan proses mendapatkan pekerjaan atau beasiswa
- 2) Memiliki pengikut yang banyak akan berpeluang membuat audiens percaya bahwa individu ini sebagai tokoh publik
- 3) Pembentukan brand image
- 4) Meluaskan relasi dan meningkatkan visibilitas
- 5) Membangun kredibilitas dan Top of mind
- 6) Meningkatkan engagement media social
- 7) Menumbuhkan kepercayaan diri
- 8) Memudahkan recruiter beasiswa dan Hrd perusahaan mencari informasi

Dalam membangun *personal branding* pasti memiliki tantangan yang besar, konsistensi dan berani membagikan citra diri, dengan tujuan membuka peluang pengembangan karir agar lebih baik, pengaruh media social sangat berdampak pada kredibilitas yang dibentuk oleh individu tersebut. Tidak hanya sebagai pengembangan karir, *personal branding* yang dilakukan mampu membangun kepercayaan terhadap diri sendiri dalam memahami kekurangan diri sendiri.

E. KESIMPULAN

NovoClub region pontianak memiliki dasar *personal branding* yang autentik, *personal branding* yang dilakukan para anggota NovoClub menggunakan media social 2024. Kegiatan mahasiswa komunitas NovoClub region pontianak berjalan dengan baik dan lancar. *Personal branding* yang diterapkan memberikan dampak pada peningkatan kredibilitas, jiwa entrepreneurship di era digital yang pesat ini menjadi kesempatan para anggota memanfaatkan peluang membangun *personal branding*. Kegiatan yang dilakukan melalui program bothcamp dan kolaborasi project pengembangan diri melalui pendidikan memberikan dampak bagi masyarakat luas, tidak hanya berdampak untuk untuk masyarakat kegiatan program yang dilakukan jelas berdampak pada setiap individu yang menjadi anggota.

Project offline dan online yang dilakukan individu sebagai partisipan anggota menambah nilai citra positif pada masyarakat. Mengingat besarnya manfaat kegiatan pengabdian project pada masyarakat yang menjadi salah satu programnya. Pemanfaatan media social menjadi jalan membangun *personal branding*, fitur jangkauan media social yang mudah diakses saat ini, upaya membangun *personal branding* ialah konsisten membangun “khas” dan “unik”, membuat postingan yang teratur dua hingga tiga kali posting kegiatan positif dalam sepekan. Para anggota komunitas pada akun pribadinya seringkali mengajak audiens berinteraksi, upaya ini interaksi ini dilakukan untuk membangun hubungan yang baik pada pengikut media sosial.

REFERENSI

- Isah Shehu, M., Muhammad Fuad Bin Othman, A., & Binti Osman, N. (n.d.) the SocialMedia and Islam. *Sahel Analyst*, 1117–4668.
- B Gorbatoov, S., Khapova, S. N., & Lysova, E. I. (2019). Get Noticed to Get Ahead: The Impact of Personal Branding on Career Success. *Frontiers in Psychology*, 10(December). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.02662>
- Anggarini, D.T. (2021). Faktor–Faktor yang Mempengaruhi Personal Branding dalam Membangun Citra dan Popularitas dalam Media Sosial. *Business Innovation and Entrepreneurship Journal*, 3(4), 259–268. <https://doi.org/10.35899/biej.v3i4.341>
- Franzia, E. (2018). Personal Branding Melalui Media Sosial. *Prosiding Seminar Nasional Pakar*, 15–20. <https://doi.org/10.25105/pakar.v0i0.2690>
- TEGUH NURJAMAN, R. H. (2021). Personal Branding Ustad Hanan Attaki Di Media Sosial. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 8(1), 22–31.
- Hubungan Kontrol diri dengan branding media social guna membangun personal branding pada siswa, jurnal bimbingan dan konseling, Muhammas Rofa'i simorangkir, ulfa dannirosada (2023).
- Analysis of social media usage and Islamic human value toward personal branding for career success of millennial Muslim generation, salsa vivi veronica catholic (2021).
- Ishihara, Y. Y. U., & Oktavianti, R. (2021). Personal Branding Influencer di Media Sosial TikTok. *Koneksi*, 5(1), 76–82. <https://doi.org/10.24912/kn.v5i1.10162>
- Branding in social media. Using LinkedIn in personal brand communication: A study on communications/marketing and recruitment/ human resources specialists perception Georgiana Diana Marin, Constantin Nila, Social Sciences & Humanities Open (2021).
- Dinamika sosial dan hubungan pemangku kepentingan dalam personal branding, Guillaume Dumont, (2020).
- Pemanfaatan fitur media social Instagram dalam membangun personal branding miss Internasional 2017, Sella Efrida dan Anisa Diniati (2020).
- McNally, D. & Speak, K. (2010) Be Your Own Brand: Achieve More of What You Want by Being More of Who You Are. BerrettKoehler Publishers.
- Labrecque, L.I., Markos, E. & Milne, G.R. (2011) Online Personal Branding: Processes, Challenges, and Implications.
- Kaplan, Andreas M; Michael Haenlein. 2010. “Users of the world, unite! The challenges and opportunities of social media”. *Business Horizons* 53: 59:68.
- Analisis Manajemen Talenta, Pengembangan Karir, dan Pengembangan Talenta Terhadap Kinerja Karyawan, journal universitas Indonesia, Muhammad Al Rinadra, Achmad Fauzi, Wesy Jufa Galvanis3, Junwalki unwalki, Mohammad Awwaby Hafizd Satria, Irwan Darmawan (2023)
- Susilowati, S. (2018). Pemanfaatan aplikasi Tiktok sebagai personal branding di instagram (studi deskriptif kualitatif pada akun@ bowo_allpennliebe). *Jurnal Komunikasi*, 9(2), 176–185

Budaya Kesenjangan Gender di Lingkup Mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah UINSI Samarinda

Alya Octavia

UIN Sultan Aji Muhammad Idris, Samarinda

e-mail: alyaoc8@gmail.com

Sinthia Widhi Zahidah

UIN Sultan Aji Muhammad Idris, Samarinda

e-mail: sinthiawidhi07@gmail.com

Abstrak:

Penelitian ini membahas mengenai apakah ada indikasi budaya kesenjangan gender di lingkup mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah UINSI Samarinda. Kesenjangan gender tentu saja menjadi isu yang paling sensitif apalagi dikalangan mahasiswa. Oleh karena itu, penulis meneliti apakah ada kesenjangan tersebut didalam Lingkup Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah lalu apakah didalam organisasi mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab terjadi kesenjangan gender tersebut. Penulis melakukan penelitian dengan menggunakan metode kuantitatif yaitu cara menyebarkan kuesioner kepada mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah. Kemudian dihitung dan disimpulkan. Hasil dari kesimpulan ini menunjukkan bahwa hampir tidak ada budaya kesenjangan gender didalam lingkup mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah UINSI Samarinda, dengan tingkat kesadaran dan pengimplementasian kesetaraan gender mencapai 82,975%. Sementara itu, kesenjangan dalam lingkup organisasi mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah juga cukup rendah yang dibuktikan dengan jumlah persentase yang tinggi dalam hal menjadikan perempuan sebagai pemimpin, yaitu mencapai angka 78,5% Dengan kesadaran dan tingkat pengimplementasian kesetaraan yang tinggi ini maka hak antara laki-laki dan perempuan untuk menjadi pemimpin di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah bisa dikatakan setara.

Kata Kunci: Kesenjangan; gender; mahasiswa; Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, UINSI Samarinda

A. PENDAHULUAN

Kesenjangan gender merupakan isu yang banyak muncul seakan tidak ada habisnya. Hal ini membuat hampir seluruh laki-laki dan perempuan menjadi korban akibat dari sistem dan struktur yang muncul di lingkungan hidup¹⁴. Kesenjangan gender sendiri mengacu pada suatu istilah yang menggambarkan adanya perbedaan-perbedaan antara perempuan dan laki-laki dalam perlakuan yang harus mereka terima. Di Indonesia sendiri kesenjangan gender

bukanlah hal yang asing didengar, dimasyarakat kita masih banyak diskriminasi terhadap salah satu gender. Sebagai contoh, di provinsi kalimantan timur kesenjangan gender ini masih tergolong tinggi. Indeks Ketimpangan Gender (IKG) yang dirilis oleh Badan Pusat Statistika (BPS) provinsi Kalimantan Timur pada 1 Agustus 2023, yang mengukur tingkat kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam dimensi kesehatan reproduksi, pemberdayaan dan pasar tenaga kerja. Menurut data IKG provinsi Kalimantan Timur tahun 2022 menunjukkan kenaikan ketidaksetaraan yang semakin lebar antara capaian pembangunan laki-laki dan perempuan¹⁵. Dalam lingkup universitas sendiri tidak jarang ditemukan kesenjangan gender. Sementara itu di UINSI Samarinda sendiri isu kesenjangan gender ini menjadi perhatian sehingga banyak usaha-usaha yang dilakukan lembaga untuk meminimalisir kesenjangan ini. Setiap program studi dan fakultas memiliki caranya sendiri dalam usaha menanggulangi kesenjangan ini.

Di fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD) sendiri sering kali mengadakan seminar kesetaraan gender, adapun isu inisering kali menjadi topik diskusi didalam kelas. Lalu bagaimana dengan pengimplementasian kesetaraan Gender di lingkungan mahasiswa FUAD? Maka dalam artikel ini penulis akan membahas mengenai pengetahuan mahasiswa terhadap pengimplementasian kesetaraan gender dan juga penulis ingin meneliti apakah ada kesenjangan gender didalam lingkup mahasiswa FUAD.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Isu gender adalah buah dari kesadaran kritis perempuan terhadap keterbelakangan kaumnya. Banyak hal-hal yang terjadi pada kaum perempuan yang dianggap tidak seharusnya terjadi pada mereka, mulai dari pemenuhan hak mereka hingga saat mereka menjadi pemimpin.

Dari pemikiran tersebut munculah pemikiran ahli yaitu Asghar Ali Engineer. Lahir pada tanggal 10 Maret 1939, Asghar Ali Engineer memiliki keluarga dari kalangan priyayi ortodoks di Bohra. Bohra merupakan daerah yang masyarakat muslimnya menganut aliran Syi'ah Ismailiyah. Ayah Asghar bernama Sheikh Qurban Husain, sedangkan ibunya bernama Maryam. Meskipun Asghar dikenal sebagai penganut islam syi'ah yang fanatik, pemikirannya yang terbuka dan menunjukkan perhatian yang besar ketika orang-orang yang memiliki keyakinan berbeda dengannya mengajak berdialog. Asghar memberikan banyak sekali pemikiran nya tentang kepemimpinan wanita.¹⁶

Pemikiran Asghar Ali Engineerb Mengenai Kepemimpinan Wanita

Mengetahui banyaknya pemahaman teks-teks skriptural yang secara langsung berkaitan dengan fenomena diskriminasi terhadap perempuan di dunia Muslim. Selain menjadi masalah sosial, diskriminasi ini juga merupakan masalah teologis. Setelah menafsirkan sumber-sumber teologis Islam, secara logis perempuan dipandang lebih rendah daripada laki-laki baik di rumah maupun di ranah publik. Hadits patriarki dianggap mengandung teori penting di balik munculnya dominasi laki-laki atas perempuan. Kitab Sahih

¹⁵ <https://kalimantan.bisnis.com/read/20230807/407/1682235/ketimpangan-gender-di-kaltim-masih-tinggi-kota-samarinda-terbaik>

¹⁶ Asep Rizky Padhilah BENARKAH ISLAM MELARANG PEREMPUAN MENJADI PEMIMPIN ? :SAPSEPSHOP'S BLOG,Desember 22, 2011

Bukhari berisi hadits. Hal ini juga diceritakan dalam Sunan at-Turmuzi dan Sunan an-Nasa'i sebagai hadits i'tibar.

Para tradisional mengutip hadits ini untuk mendukung klaim mereka bahwa perempuan seharusnya tidak diizinkan untuk bekerja di bidang politik atau ruang publik. Dari perspektif tekstual, hadits ini memang mengarah pada sinyal dari Nabi yang melarang mengambil peran kepemimpinan. Meskipun demikian, menafsirkan hadits ini melalui analisis tekstual bukanlah interpretasi yang tidak memihak. Cita-cita moral Hadis, yang tidak dikomunikasikan dan secara tidak sengaja melanggar hak asasi manusia yang dimiliki perempuan, secara khusus ditambahkan ke Surah An-Nisa' ayat 34 dari Al-Qur'an. Dengan demikian, pemahaman historis dan kontekstual diperlukan untuk memahami hadits. Meskipun hadits tersebut diklasifikasikan sebagai hadits sahih, ia memiliki konteks sejarah yang unik (sabab wurud) dan tidak dapat diterapkan sebagai bukti universal. Pada dasarnya, penerimaan perempuan dalam peran kepemimpinan oleh mayoritas laki-laki menentukan apakah kepemimpinan perempuan berhasil atau gagal, bukan karena mereka bisa menjadi "setengah" laki-laki.

Bukti sejarah menunjukkan bahwa di masa lalu, perempuan Indonesia juga diberi kesempatan untuk memegang posisi otoritas, termasuk pemimpin negara, dan mereka secara aktif berpartisipasi dalam berbagai bidang sosial, politik, ekonomi, dan sosial budaya masyarakat. Adalah mungkin bagi perempuan untuk mendaftar di militer tanpa melepaskan tanggung jawab domestik mereka. Jelas dari bukti sejarah bahwa pria dan wanita pada dasarnya sama. Dengan kata lain, mereka berdua memiliki potensi, kecerdasan, tujuan, impian, dan harapan selain kekhawatiran dan kecemasan. Wanita sekarang dapat memainkan peran lebih dari sekadar menjadi pasangan dan ibu yang hanya menderita di rumah karena kecerdasan ilmiah mereka yang meningkat. Tetapi perempuan juga perlu dan harus dikembangkan lebih lanjut karena mereka memiliki potensi. Definisi kepemimpinan adalah menjadi individu yang luar biasa dalam komunitas atau domain publik. Selain mengacu pada kompetensi dan hierarki, kepemimpinan juga sangat lekat kaitannya dengan wewenang dan tanggung jawab. Oleh karena itu, seorang pemimpin yang baik adalah orang yang mampu dan mau membuat penilaian dengan bijaksana dan adil terhadap siapapun yang dipimpinnya.¹⁷

Selain itu juga dalam konteks ilmu psikologi terdapat kajian mengenai sisi maskulin yang ada dalam diri perempuan dan sisi feminim yang terdapat dalam diri laki-laki. Kajian ini didukung dengan teori dari Carl Gustav Jung mengenai anima dan animus. Jung lahir di Kesswil, Swiss pada 1907. Kondisi medis keluarga Jung tidak mendukung keinginannya untuk belajar arkeologi, tetapi pada awalnya ia sangat tertarik dengan kemungkinan itu. Namun, ini telah menunjukkan bahwa Jung benar-benar memiliki minat di sejumlah bidang yang berkaitan dengan mitologi, filsafat, agama, dan mempelajari budaya peradaban kuno; pada gilirannya, minat ini membentuk jalannya studi Jung. Ini adalah dorongan untuk penyelidikan Jung ke dalam aspek gender yang berlawanan.

Pemikiran Carl Gustav Jung mengenai Anima dan Animus

Kualitas seksual yang dimiliki oleh pria dan wanita digambarkan oleh pola animus dan anima. Anima pria, atau pola, umumnya disebut sebagai arketipe komponen feminin, sedangkan animus wanita, atau arketipe elemen maskulin, dikaitkan dengan alasan, pemikiran,

¹⁷ Janu Arbain, Nur Azizah, Ika Novita Sari, Semarang: SAWWA - Volume 11, Nomor 1, Oktober 2015

dan rasio. Kedua arketipe ini berkontribusi pada hubungan bawah sadar yang menjaga keseimbangan kesadaran pria dan wanita. Laki-laki dan perempuan hidup berdampingan selama berabad-abad, mengilhami masing-masing jenis untuk memiliki ciri khas yang berlawanan, dan pola dasar ini adalah hasil dari pengalaman antara laki-laki versus perempuan dan perempuan dengan laki-laki. Cara lain untuk mengatakannya adalah bahwa anima animus ini terjadi baik secara umum maupun kolektif, keduanya merupakan personifikasi ketidaktahuan yang berfungsi sebagai mediator untuk kesadaran diri.¹⁸

C. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dikembangkan melalui pendekatan kuantitatif. Pemilihan ini dikarenakan pendekatan kuantitatif dianggap lebih sesuai untuk mengkaji apakah ada budaya kesenjangan gender yang terjadi di lingkungan mahasiswa FUAD. Hasil penelitian ini dijabarkan melalui pendekatan deskriptif.

Penelitian ini dilakukan di UINSI Samarinda. Sasaran penelitian ini adalah mahasiswa FUAD yang terdiri dari mahasiswa program studi Bimbingan Konseling Islam (BKI), Komunikasi Penyiaran Islam (KPI), Management Dakwah (MD), Ilmu Al-Quran Tafsir (IAT), dan Sistem Informasi (SI).

Dalam penelitian ini data didapatkan dari melalui kuesioner yang diisi oleh mahasiswa FUAD dengan jumlah pertanyaan 20 butir menggunakan sistem agreement and disagreement. Yang dihitung menggunakan skor disetiap pilihannya. Responden yang memilih jawaban (sangat setuju) akan diberikan skor 4, (setuju) akan diberikan skor 3, (tidak setuju) akan diberikan skor 2, dan (sangat tidak setuju) akan diberikan skor 1. Kemudian hasil dari kuesioner ini dihitung dan dijabarkan sehingga mendapatkan suatu kesimpulan mengenai apakah ada budaya kesenjangan gender di kalangan mahasiswa FUAD UINSI Samarinda.

D. Hasil dan Pembahasan

Survei ini dilakukan dengan jumlah responden 50 orang dalam bentuk kuesioner. Berikut adalah daftar pertanyaan untuk kuesioner yang dapat dilihat dalam tabel.

Tabel 1. Daftar Pertanyaan Kuesioner

No.	Kriteria	Penilaian			
		SS	S	TS	STS
1.	Perempuan dan laki-laki harus memiliki kesempatan yang sama dalam mendapatkan promosi karir				
2.	Perempuan dan laki-laki harus memiliki kesempatan yang sama dalam mendapatkan pendidikan				
3.	Diskriminasi berbasis gender masih menjadi masalah utama dalam organisasi saat ini				
4.	Organisasi yang menerapkan kesetaraan gender cenderung memiliki reputasi yang lebih baik dimata publik dan calon anggotanya				
5.	Keberhasilan implementasi kebijakan kesetaraan gender harus diukur dan dievaluasi secara berkala oleh organisasi				

¹⁸ <https://e-journal.iahn-gdepudja.ac.id/index.php/SD/article/download/171/82>

6.	Laki-laki dan perempuan harus memiliki akses yang sama terhadap peluang pengembangan karir di organisasi				
7.	Universitas harus memiliki mekanisme yang transparan untuk menangani kasus diskriminasi dan pelecehan berbasis gender				
8.	Representasi gender yang seimbang dalam dewan universitas dan badan pengambil keputusan lainnya penting untuk memastikan kebijakan yang adil dan inklusif				
9.	Mentoring dan program pengembangan khusus untuk perempuan di universitas sangat penting untuk mencapai kesetaraan gender				
10.	Universitas harus memiliki komite atau departemen khusus yang menangani isu-isu kesetaraan gender				
11.	Organisasi memiliki peran dalam mempromosikan kesetaraan gender				
12.	Pentingnya kebijakan konkret dalam organisasi yang mendukung kesetaraan gender				
13.	Pada proses pemilihan kepemimpinan di dalam organisasi mahasiswa memperhatikan gender				
14.	Adanya jaminan perlindungan bagi anggota perempuan dari pelecehan dan diskriminasi gender di dalam organisasi				
15.	Upaya meningkatkan representasi perempuan di posisi tertinggi organisasi mahasiswa				
16.	Pengintegrasian nilai-nilai kesetaraan gender dalam budaya dan tradisi organisasi				
17.	Di bentuknya program yang mendukung pertumbuhan karir perempuan di organisasi mahasiswa				
18.	Setiap keputusan yang diambil dalam organisasi bersifat inklusif dan menghormati kesetaraan gender				
19.	Perempuan sebagai pemimpin organisasi				
20.	Terjadinya sikap diskriminatif kepada ketua ormawa perempuan dari ketua-ketua ormawa yang lain				

Tabel 2. Hasil Pengumpulan Data Kuesioner

Pertanyaan	Jawaban Responden				Tabel Perhitungan variabel
	SS	S	TS	STS	
Tes Budaya Kesenjangan Gender					
1	41	8	1	-	95%
2	44	6	-	-	97%
3	6	32	9	3	70,5%

4	22	22	4	2	81,5%
5	20	30	-	-	85,5%
6	37	13	-	-	93,5%
7	34	15	1	-	92%
8	25	25	-	-	86,5%
9	24	25	1	-	87,5%
10	27	23	-	-	88%
11	22	27	1	-	85%
12	25	24	1	-	87,5%
13	7	16	20	7	62%
14	33	16	1	-	87,5%
15	11	29	8	2	75,5%
16	15	34	1	-	81,5%
17	19	30	1	-	83,5%
18	18	31	1	-	83,5%
19	11	35	3	1	78,5%
20	5	16	19	10	58%
Skor rata-rata semua pertanyaan					82,975%

Dari hasil pengujian indikasi adanya budaya kesenjangan gender pada mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah UINSI Samarinda didapatkan kesimpulan yang sangat baik, dengan nilai 82,975% dari hasil pengujian dengan menggunakan kuesioner. Maka dari hasil ini juga didapatkan kesimpulan bahwa dalam lingkup mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah tingkat kesenjangan gendernya rendah dimana hampir seluruh mahasiswanya paham dan mengimplementasikan nilai-nilai kesetaraan gender dengan baik terutama dalam struktur organisasi. Kesetaraan gender sangatlah penting sebagai pengimplementasian keadilan bagi seluruh manusia. Maka dalam hal ini sebagian besar mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah menjunjung tinggi aspek keadilan dalam kehidupan, yang dibuktikan dengan tingginya kesadaran mereka terhadap kesetaraan gender di lingkungan terdekat mereka yang dalam hal ini adalah lingkup fakultas.

E. KESIMPULAN

Setelah penelitian ini dijalankan penulis dapat menyimpulkan bahwa adanya indikasi budaya kesenjangan gender di lingkup mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah sangat rendah. Tingginya kesadaran serta pengimplementasian nilai kesetaraan gender oleh mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah menjadi acuan dalam menarik kesimpulan ini.

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah memiliki pengetahuan yang tinggi terhadap nilai kesetaraan gender. Nilai-nilai ini juga diimplementasikan dalam kehidupan mereka didalam lingkup fakultasnya. Kesenjangan dalam organisasi mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah juga sangat rendah dibuktikan dengan hanya 21,5% mahasiswa yang kurang setuju perempuan menjadi pemimpin dalam organisasi.

REFERENSI

Dr. Mansour Fakih, Analisis Gender Transformasi Sosial (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013)

- M. Mutawallie Syarawie, Ketimpangan Gender di Kaltim Masih Tinggi, Kota Samarinda Terbaik (Kalimantan: kabar Kalimantan, 2023
- Janu Arbain, Nur Azizah, Ika Novita Sari, Semarang: SAWWA - Volume 11, Nomor 1, Oktober 2015
- Asep Rizky Padhilah, Benarkah Islam Melarang Perempuan Menjadi Pemimpin?:SAPSEPSHOP'S BLOG,Desember 22, 2011
- John Abraham Ziswan Suryosumunar, Konsep Kepribadian Dalam Pemikiran Carl Gustav Jung dan Evaluasinya Dengan Filsafat Organisme Whitehead: STAHN Gde Pudja Mataram

Pengaruh Sosialisasi Perpajakan Dan Program Pemutihan Pajak Kendaraan Bermotor Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Di Kota Palangka Raya

Norhadijah

IAIN Palangka Raya

nhhadijahhh@gmail.com

Rike Nur Jannah

IAIN Palangka Raya

Rikenurjannah017@gmail.com

Abstrak:

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis seberapa besar pengaruh sosialisasi perpajakan dan program pemutihan pajak kendaraan bermotor terhadap kepatuhan wajib pajak di kota Palangka Raya. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah jenis paradikma yang bersifat kuantitatif dengan jenis penelitian ini ialah ex-post facto. pengumpulan data ini dilakukan dengan menyebarkan kuesioner yang diukur melalui skala likert. Populasi yang diambil dalam penelitian ini yaitu para wajib pajak kendaraan bermotor yang berjumlah 360.357 orang. Teknik penghitungan yang digunakan untuk menghitung sampel dari populasi adalah rumus slovin diperoleh sebanyak 100 responden. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis linier berganda dengan menggunakan program SPSS 26. Berdasarkan pengujian hipotesis yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa variabel sosialisasi perpajakan secara persial berpengaruh positif terhadap kepatuhan wajib pajak dengan nilai signifikan 0,000 yang mana nilai tersebut lebih kecil dibandingkan tingkat signifikansi yang ditetapkan yaitu 0,05. Sedangkan program pemutihan pajak kendaraan bermotor tidak berpengaruh terhadap kepatuhan wajib pajak di Kota Palangka Raya dengan nilai signifikansi 0,310 yang berarti nilai tersebut lebih besar dibandingkan tingkat signifikansi yang ditetapkan yaitu 0,05. Hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan nilai Adjusted R Square adalah sebesar 0,315. Artinya 31,5% kepatuhan wajib pajak di Kota Palangka Raya disebabkan oleh sosialisasi perpajakan dan program pemutihan pajak kendaraan bermotor sedangkan 68,5% lainnya dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini.

Kata Kunci: Sosialisasi Perpajakan, Program Pemutihan Pajak Kendaraan Bermotor, kepatuhan perpajakan

A. PENDAHULUAN

Saat ini, pemerintah terus berusaha untuk mewujudkan pembangunan yang merata di seluruh wilayah Indonesia. Pembangunan nasional di suatu negara harus dilaksanakan dengan sinergi antara masyarakat dan pemerintah. Penerimaan dalam negeri memiliki peran yang sangat penting, karena sumber pembiayaan merupakan penunjang utama dalam pembangunan nasional.¹ Pajak kendaraan bermotor merupakan sumber pendapatan daerah yang sangat berpotensi untuk berkontribusi besar terhadap pembangunan nasional². Peningkatan jumlah kendaraan bermotor yang terus menerus menyebabkan semakin banyaknya kendaraan yang beroperasi, sehingga pendapatan dari pajak kendaraan bermotor juga semakin tinggi. Penerimaan pajak kendaraan bermotor dalam beberapa tahun terakhir, yaitu dari tahun 2018 hingga 2022, juga mengalami peningkatan.

Berikut adalah tabel data penerimaan pajak kendaraan bermotor di Kota Palangka Raya:

Tabel 1. 1

Target dan Realisasi Penerimaan Pajak Kendaraan Bermotor Kota Palangka Raya:

TAHUN	TARGET	REALISASI	PRESENTASE
2018	89.239.012.600,00	96.994.759.400,00	32,86 %
2019	92.242.306.000,00	110.565.179.900,00	36,19 %
2020	89.809.413.000,00	107.006.948.250,00	34,38 %
2021	97.274.498.000,00	114.014.739.100,00	32,43 %
2022	115.764.503.500,00	125.465.471.950,00	31,22 %

Sumber: Bapenda Kalimantan Tengah 2023

Pada tahun 2021, Kepala BAPENDA Kalimantan Tengah, Kaspinor, menyampaikan bahwa pemerintah provinsi Kalimantan Tengah telah meluncurkan program pemutihan. Ia menyatakan, "Program ini diharapkan dapat mengurangi tunggakan pajak yang besar, sehingga dapat meningkatkan realisasi penerimaan pajak kendaraan bermotor dan mendorong masyarakat untuk lebih tertib dalam membayar pajak kendaraan bermotor." Dengan demikian dapat kita ambil kesimpulan adanya upaya pemutihan ini didasari oleh tunggakan pajak yang cukup besar sehingga penerimaan pajak pemerintah tidak mencapai target penerimaan. Sehingga menyebabkan jumlah tunggakan tiap tahunnya bertambah jika dibiarkan dapat mempengaruhi penerimaan pendapatan asli daerah. Dalam penelitian ini handayani menyebutkan bahwa adanya pemutihan ini memberikan dampak negatif bagi kesadaran wajib pajak, karena adanya kebijakan pemutihan pajak pada tahun 2016 di Bandar Lampung, yang mana kebijakan ini seringkali disalah artikan oleh wajib pajak dengan berpikir bahwa dikemudian hari akan dilakukan pemutihan lagi. Hasil penelitian ini membuktikan alasan masyarakat tidak membayar pajak hampir semua sama yaitu karena sengaja menunda-nunda,

¹ Widya Sasana, I Gede Adi Indrawan, dan Ryan Hermawan, "Pengaruh Program Pemutihan Pajak dan Pembebasan Bea Balik Nama Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Kendaraan Bermotor", *Jurnal Akutansi* Vol. 5 No. 2 (2021): h.128.

² Handayani dan Sitorus, "Pengaruh Intensifikasi Pajak Kendaraan Dan Sistem Samsat Drive Tharu Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Kendaraan Bermotor Dengan Sanksi Perpajakan Sebagai Variabel Pemoderasi." *Jurnal Online Internataional dan Nasional* Vol. 6 No. 1(2018):h.58

sibuk dengan pekerjaan sehingga tidak dapat membayar pajak, dan sengaja menunggu pemutihan³.

Berdasarkan atas permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **"Pengaruh Sosialisasi Perpajakan dan Program Pemutihan Pajak Kendaraan Bermotor Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Di Kota Palangka Raya"**

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Pengertian pajak

Pajak dalam bahasa arab dikenal dengan nama *Adh-dharibah*, yang berasal dari kata dasar *dharaba*, *yadhribu*, *dharban* yang artinya: mewajibkan, menetapkan, menentukan, memukul, menerangkan, atau membebankan dan lain-lain. Dikatakan beban karena merupakan sebuah kewajiban tambahan atas harta selain zakat, sehingga dalam pemenuhan kewajiban tersebut akan dirasa sebagai sebuah beban⁴.

Sebagian ulama berbeda pendapat mengenai kewajiban kaum muslimin atas harta mereka selain zakat. Karena mayoritas ulama berpendapat bahwa zakat merupakan satu-satunya kewajiban kaum muslimin atas harta, barang siapa yang telah menunaikan zakat maka bersihlah hartanya dan terbebaslah dari kewajibanya.

Dalam Al-Quran tertuang pada Surah At-Taubah/9: 103:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: Ambillah zakat dari harta mereka (guna) menyucikan dan membersihkan mereka, dan doakan lah mereka karena sesungguhnya doamu adalah ketenteraman bagi mereka. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (Qs. At-Taubah/9:103)

2. Theory of Tax Compliance

Theory *Tax Compliance* (Kepatuhan Pajak) pertama kali dikembangkan oleh Allingham dan Sandmo pada tahun 1972 yang menjelaskan bahwa keputusan *declared income* merupakan keputusan yang berada dalam ketidakpastian. Pada dasarnya tidak ada orang pribadi yang mau memenuhi kewajiban perpajakannya secara sukarela, wajib pajak akan selalu berlawanan terhadap ketentuan yang ditetapkan oleh aparat pajak⁵.

Teori kepatuhan ini secara umum menjelaskan tentang sebuah teori yang menyatakan bahwa adanya suatu kondisi yang menimbulkan dorongan seseorang terhadap melaksanakan ketaatannya kepada pemerintah atau aturan yang diberikan.

³ Pristyalia, "Analisis Penerapan Kebijakan Pemutihan Pajak Kendaraan Bermotor Sebagai Upaya Meningkatkan Kesadaran Wajib Pajak Dalam Membayar Pajak (Studi Pada Unit Pelaksanaan Tekni (UPT) Badan Pendapatan Daerah Provinsi Jawa Timur Malang Utara dan Batu Kota).", (Malang : Universitas Brawijaya, 2018) skripsi, h. 7-8

⁴ Gusfahmi, Pajak Menurut Syariah. Edisi Revisi (Jakarta: Rajawali Press ,2011) h.48

⁵ Allingham and Sandmo, "Income Tax Evasion:A Theoretical Analysis." *Journal of Public Economics* 1 (1972) h.324.

3. Pemutihan Pajak Kendaraan Bermotor

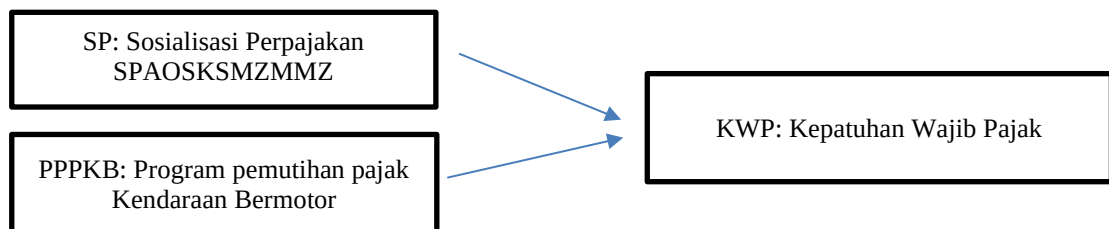
Dalam KBBI pemutihan berarti perbuatan memutihkan. Pemutihan memiliki arti pembebasan pembayar denda pajak dari denda pajak tahun-tahun sebelumnya atas komoditas atau aset yang telah mereka miliki selama beberapa tahun. Kebijakan pemutihan pajak ini dikeluarkan oleh pemerintah daerah masing-masing untuk memudahkan wajib pajak agar tidak mengalami kendala dalam melakukan pembayaran pajak⁶.

Dengan demikian, dapat diasumsikan bahwa pemutihan pajak kendaraan oleh pemerintah merupakan upaya untuk memulihkan ketertiban bagi wajib pajak yang telah tertinggal dalam pembayaran pajak kendaraan bermotor untuk jangka waktu yang lama

4. Kerangka Pikir

Kerangka pemikiran riset ini ialah tentang pengaruh dari kebijakan pemutihan pajak kendaraan bermotor dalam upaya penerbitan dan ketaatan wajib pajak untuk membayarkan kendaraan bermotornya. Selain itu wajib pajak membutuhkan sosialisasi perpajakan agar memahami tata cara perpajakan yang berlaku tapi pada kenyataannya terjadi masalah minimnya sosialisasi pada masyarakat mengenai pajak, misalnya tentang keberatan pajak.

Paradigma Penelitian:



C. METODOLOGI PENELITIAN

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Jenis riset yang digunakan yaitu *ex-post facto*. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis linier berganda dengan menggunakan program SPSS 26.

Populasi yang digunakan adalah wajib pajak kendaraan bermotor di Kota Palangka Raya, Adapun jumlah populasi wajib pajak sepeda motor kota Palangka Raya adalah 360.357 wajib pajak kendaraan bermotor. Dari populasi tersebut peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel yang ada di populasi. Dalam penelitian ini yang menjadi sampel penelitian adalah wajib pajak kendaraan bermotor Kota Palangka Raya. Metode yang digunakan dalam pengambilan sampel ialah metode *Sampling Insidental* yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, siapa saja yang secara kebetulan/insidental bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan cocok sebagai sumber data. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut maka jumlah sampel yang diteliti dalam penelitian ini ditetapkan berjumlah 100 responden.

⁶ Darmakanti anad Erna Sri Febriyanti,” Efektivitas Pemutihan Pajak Kendaraan Bermotor Pada Masa Pandemi.” h.92.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Uji Instrumen Penelitian

Uji coba dalam penelitian ini adalah:

a. Uji Validitas Instrumen Penelitian

Uji validitas dilakukan dengan membandingkan nilai r hitung dengan nilai r tabel menggunakan alat uji Statistik SPSS 26. Nilai r hitung diperoleh dari hasil pengolahan data menggunakan SPSS 26 sedangkan nilai r tabel untuk $n = 100$ dan taraf kesalahannya 5% (0,05) adalah sebesar 0.1966,, didapatkan $df=(N-2)=(100-2)$ maka $df=98$.

Dari hasil uji validasi instrumen penelitian, maka disimpulkan:

- 1) Dinyatakan valid jika nilai r hitung $>$ r tabel dengan menggunakan level signifikan 5%.
- 2) Dinyatakan tidak valid jika nilai r hitung $<$ r tabel dengan menggunakan level signifikan 5 %.

Berikut adalah tabel hasil uji coba yang dilakukan peneliti:

Tabel 1.2
Hasil Uji Validitas Instrumen Penelitian

Variabel	Item	R Hitung	R Tabel	Keterangan
Sosialisasi Perpajakan (X1)	SP.1	0,264	0,1966	Valid
	SP.2	0,519	0,1966	Valid
	SP.3	0,552	0,1966	Valid
	SP.4	0,480	0,1966	Valid
	SP.5	0,503	0,1966	Valid
	SP.6	0,374	0,1966	Valid
	SP.7	0,281	0,1966	Valid
Pemutihan Pajak Kendaraan Bermotor (X2)	PPKB.1	0,482	0,1966	Valid
	PPKB.2	0,474	0,1966	Valid
	PPKB.3	0,481	0,1966	Valid
	PPKB.4	0,629	0,1966	Valid
	PPKB.5	0,482	0,1966	Valid
	PPKB.6	0,599	0,1966	Valid
	PPKB.7	0,405	0,1966	Valid
Kepatuhan Wajib Pajak (Y)	KWP.1	0,213	0,1966	Valid
	KWP.2	0,266	0,1966	Valid
	KWP.3	0,285	0,1966	Valid
	KWP.4	0,283	0,1966	Valid
	KWP.5	0,343	0,1966	Valid
	KWP.6	0,353	0,1966	Valid
	KWP.7	0,406	0,1966	Valid
	KWP.8	0,540	0,1966	Valid

Sumber: Diolah peneliti, SPSS 26

Berdasarkan tabel diatas data nilai variabel sosialisasi perpajakan, pemutihan pajak kendaraan bermotor dan kepatuhan wajib pajak dapat dikatakan valid karena dari 22 pertanyaan yang diajukan menyatakan bahwa r hitung lebih besar dari r tabel (0,1966).

b. Reliabilitas Instrumen Penelitian

Menurut Nugroho, suatu variabel dikatakan baik jika memiliki nilai *Alpha Crobach's* > dari 0,60. Adapun hasilnya yaitu:

Tabel 1.3
Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian

Variabel	Nilai Cronbach Alpha	Keterangan
Sosialisasi Perpajakan	0,713	Reliabel
Pemutihan PKB	0,766	Reliabel
Kepatuhan Wajib Pajak	0,645	Reliabel

Sumber: Diolah peneliti, SPSS 26

Berdasarkan tabel diatas hasil uji reabilitas dinyatakan Reliabel karena Nilai Cronbach Alpha lebih besar dari 0,60.

2. Uji Persyarat Analisis

a. Uji Normalitas

Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan teknik one sample Kolmogorof Smirnov. Kriteria data dinyatakan berdistribusi normal yaitu pada taraf signifikansi lebih besar dari 5% atau 0,05 dan sebaliknya jika signifikansi lebih kecil dari 5% atau 0,05 data dinyatakan tidak berdistribusi normal.

Tabel 1.4
Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

Nilai Signifikasi	Taraf sig. Uji One-Sample Kolmogrov-Smirnov Test	Keterangan
0.200	0,05	Berdistribusi Normal

Sumber: Diolah peneliti, SPSS 26

Berdasarkan tabel diatas bahwa nilai signifikansis sebesar $0,200 > 0,05$ sehingga model data pada variabel sosialisasi perpajakan (X1) dan pemutihan pajak kendaraan bermotor (X2) terhadap kepatuhan wajib pajak (Y) dikota Palangka Raya dalam penelitian ini Berdistribusi normal.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan untuk mengetahui linearitas data, yaitu apakah dua variabel mempunyai hubungan linear atau tidak. Pengujian pada SPSS dengan menggunakan *Deviation from Linearity* pada taraf signifikansi 0,05. Dua variabel dikatakan mempunyai hubungan yang linier apabila signifikansi (*Deviation from Linearity*) lebih dari 0,05.

Tabel 1.5
Hasil Uji Linearitas

Variabel	Nilai Sig.	Keterangan
Sosialisasi Perpajakan (X1)	0,914	Terjadi Hubungan Linier
Pemutihan Pajak kendaraan bermotor (X2)	0,129	Terjadi Hubungan Linier

Sumber: Diolah peneliti, SPSS 26

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa variabel penelitian ini memiliki nilai signifikansi yang $>0,05$. Oleh karena itu dapat dikatakan variabel tersebut mempunyai hubungan yang linier.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi, terjadi ketidaksamaan varians dari residual pada suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Apabila nilai $\text{sig} > 0,05$ maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Dan sebaliknya jika nilai $\text{sig} < 0,05$ maka terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 1.6
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Nilai Sig.	Keterangan
Sosialisasi Perpajakan (X1)	0,310	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
Pemutihan Pajak kendaraan bermotor (X2)	0,364	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas

Sumber: Diolah peneliti, SPSS 26

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa seluruh variabel dalam penelitian ini memiliki nilai signifikansi $>0,05$ jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi Heteroskedastisitas.

4. Uji Multikolinearitas

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas didalam model regresi dilihat dari besarnya tolerance dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Apabila

besarnya $VIF \geq 10$ maka data tersebut terbebas dari multikolinearitas dan dan apabila besarnya $tolerance \leq 0,10$ maka terbebas dari multikolinearitas dengan pengujian sebagai beriku:

Tabel 1.7
Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Sosialisasi Perpajakan (X1)	0,998	1,002	Tidak Terjadi Multikolineritas
Pemutihan PKB (X2)	0,998	1,002	Tidak Terjadi Multikolineritas

Sumber: Diolahpeneliti, SPSS 26

Berdasarkan tabel diatas model regresi pada penelitian ini dikatakan tidak terdapat adanya Multikolinearitas,karena nilai VIF dari masing-masing variabel tersebut lebih kecil dari 10.

5. AnalisisData

a. Analisis Regresi Linier Berganda

Regresi linear berganda bertujuan menghitung besarnya pengaruh dua atau lebih variabel bebas terhadap satu variabel terikat dan memprediksi variabel terikat dengan menggunakan dua atau lebih variabel bebas. Persamaan regresi sebagai berikut:

Tabel 1.8
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a				
Model		Unstandardize d Coefficients	T	Sig.
		B		
1	(Constant)	20.813	7,674	,000
	Sosialisasi perpajakan	0,475	6,764	,000
	Pemutihan PKB	0,057	1,021	,310
a. Dependent Variable: Kepatuhan Wajib pajak				

Sumber: Diolah peneliti, SPSS 26

Berdasarkan tabel 1.8 dapat diketahui bahwa nilai B constant adalah 20,813; sosialisasi perpajakan 0,475; dan progam pemutihan pajak kendaraan bermotor 0,057. Maka dari itu dapat diketahui regresi linear berganda dalam penelitian ini adalah:

$$Y = a + B_1X_1 + B_2X_2 + e$$

$$Y = 20,813 + 0,475X_1 + 0,057X_2 + e$$

Berdasarkan dari hasil pengujian regresi linier berganda terdapat persamaan yang menunjukkan koefisien regresi dari kedua variabel bebas (B1 dan B2) apabila

bertanda positif (+) hal ini berarti bahwa bila variabel sosialisasi perpajakan dan program pemutihan pajak kendaraan bermotor terpenuhi mengakibatkan kepatuhan wajib pajak semakin meningkat, dan sebaliknya jika bertanda negatif (-) hal ini berarti bahwa bila variabel sosialisasi perpajakan dan program pemutihan pajak kendaraan bermotor tidak terpenuhi akan mengakibatkan kepatuhan wajib pajak akan menurun. Dari persamaan diatas maka dapat dijadikan acuan untuk diinterpretasikan sebagai berikut:

- 1) Nilai konstanta persamaan linear menunjukkan angka 20,813, hal ini berarti apabila nilai variabel bebas yaitu sosialisasi perpajakan (X1), dan program pemutihan pajak kendaraan bermotor (X2) mempunyai nilai nol, maka besarnya variabel kepatuhan wajib pajak adalah 20,813. Karena nilai konstanta menunjukkan nilai 20,813.
- 2) Nilai koefisien regresi variabel sosialisasi perpajakan (X1) sebesar 0,475. Nilai tersebut menunjukkan nilai positif yang artinya setiap terjadi peningkatan variabel sosialisasi perpajakan (X1) sebesar satu satuan maka kepatuhan wajib pajak meningkat sebesar 0,475.
- 3) Nilai koefisien regresi variabel program pemutihan pajak kendaraan bermotor (X2) sebesar 0,057. Nilai tersebut menunjukkan nilai positif yang setiap terjadi peningkatan variabel program pemutihan pajak kendaraan bermotor maka akan mengalami peningkatan sebesar satu satuan maka kepatuhan wajib pajak meningkat sebesar 0,057

b. Uji F (Simultan)

Uji f ini menggunakan suatu tabel yang disebut dengan tabel ANNOVA atau Analisis of Variance apakah secara simultan variabel sosialisasi perpajakan dan program pemutihan pajak kendaraan bermotor memiliki pengaruh yang signifikan atau tidak terhadap kepatuhan wajib pajak di Kota Palangka Raya. Jika nilai signifikan lebih kecil 0,05 maka H_0 ditolak.

Tabel 1.9
Hasil Uji F

Nilai Signifikasi	Taraf signifikasi Uji F	Keterangan
0.000	0,05	Berpengaruhsecarasimultan

Sumber: Diolah peneliti, SPSS 26

Berdasarkan tabel 1.9 Nilai signifikan sebesar 0,000. Karena nilai signifikan lebih kecil dari 0,05, maka dapat bahwa dikatakan H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya variabel sosialisasi perpajakan dan pemutihan pajak kendaraan bermotor berpengaruh secara simultan terhadap kepatuhan wajib pajak di Kota Palangka Raya.

c. Uji t (Parsial)

Uji t digunakan untuk menguji pengaruh variabel terikat yaitu sosialisasi perpajakan (X1) dan program pemutihan pajak kendaraan bermotor (X2) secara

parsial terhadap variabel bebas yaitu kepatuhan wajib pajak di Kota Palangka Raya. Ketika nilai signifikan lebih kecil dari 0.05 maka variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen maka hipotesis yang diajukan gagal ditolak. Sedangkan jika nilai signifikan lebih besar dari 0,05 maka variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen maka disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, yang artinya bahwa variabel sosialisasi perpajakan terdapat pengaruh secara parsial yang signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak di Kota Palangka Raya.

- 1) Hipotesis Program Pemutihan Pajak Kendaraan Bermotor (X_2) terhadap Kepatuhan Wajib Pajak (Y). H_2 : Tidak terdapat pengaruh signifikan antara program hipotesis yang diajukan ditolak.
- 2) Hipotesis Sosialisasi Perpajakan (X_1) terhadap Kepatuhan Wajib Pajak (Y). H_1 : Terdapat pengaruh signifikan antara sosialisasi perpajakan terhadap kepatuhan wajib pajak di Kota Palangka Raya.

Berdasarkan tabel 1.9, maka dapat diketahui bahwa besarnya pengaruh variabel sosialisasi perpajakan (X_1) terhadap variabel kepatuhan wajib pajak (Y) bahwa nilai signifikansi variabel X_1 adalah 0,000. Nilai tersebut lebih kecil dibandingkan tingkat signifikansi yang ditetapkan yaitu 0,05. Oleh karena itu, dapat pemutihan pajak kendaraan bermotor terhadap kepatuhan wajib pajak di Kota Palangka Raya.

Berdasarkan tabel 1.9, maka dapat diketahui besarnya pengaruh variabel program pemutihan pajak kendaraan bermotor (X_2) terhadap variabel kepatuhan wajib pajak (Y) adalah 0,310. Nilai tersebut lebih besar dibandingkan tingkat signifikansi yang ditetapkan yaitu 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak, yang artinya bahwa variabel program pemutihan pajak kendaraan bermotor secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak di Kota Palangka Raya.

d. Pengaruh Sosialisasi Perpajakan Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak.

Dari hasil penelitian yang dilakukan, disimpulkan bahwa hipotesis pertama yang menyatakan adanya pengaruh signifikan antara variabel sosialisasi perpajakan terhadap kepatuhan wajib pajak di Kota Palangka Raya dapat diterima. Hal ini berdasarkan jawaban dari 100 responden yang mengisi kuesioner, yang menunjukkan hasil regresi linear berganda sebesar 0,475 dengan nilai positif. Selanjutnya, hasil uji t menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, sehingga hipotesis pertama (H_1) dari penelitian ini diterima, sementara hipotesis nol (H_0) ditolak.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi ketidakpatuhan wajib pajak adalah kurangnya penyebaran informasi atau pemberitahuan yang minim mengenai perpajakan. Sering kali masyarakat lupa atau tidak mengetahui tanggal jatuh tempo pembayaran pajak kendaraan bermotor mereka, dan juga kurang memahami perubahan kebijakan peraturan perpajakan yang terbaru. Hal ini menjadi hambatan bagi wajib pajak dalam melaksanakan kewajibannya.

Jika sosialisasi perpajakan dilakukan secara lebih efektif dan luas, dapat diharapkan bahwa kepatuhan wajib pajak akan meningkat. Dalam Islam,

menyampaikan kebaikan atau ilmu kepada masyarakat dianggap sebagai sebuah keutamaan, sebagaimana tercantum dalam Surah Ali Imron ayat 114:

يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَأُولَئِكَ مِنَ الصَّالِحِينَ

Artinya: Mereka beriman kepada Allah dan hari Akhir, menyuruh (berbuat) yang makruf, mencegah dari yang mungkar, dan bersegera (mengerjakan) berbagai kebajikan. Mereka itu termasuk orang-orang saleh.” (Ali 'Imran/3:114)

Dalam Ayat tersebut membahas keutamaan untuk melakukan sifat amar ma'ruf nahi munkar. Amar ma'ruf nahi munkar merupakan prinsip utama yang harus dipegang oleh umat islam. Prinsip ini menekankan pada perintah untuk menyerukan atau mengabarkan kebaikan dan mencegah keburukan. Sama halnya sosialisasi perpajakan yang memiliki tujuan untuk mendorong dan memberikan informasi mengenai pajak yang mana hasil pajak tersebut akan di gunakan untuk kemaslahatan bersama.

Penelitian ini didukung oleh hasil penelitian dari Deni Saputra, dkk, Rizka Aguptianingsih, dan Cinty Rahayu dkk yang menjelaskan bahwa sosialisasi perpajakan berpengaruh positif terhadap kepatuhan wajib pajak. Hasil penelitian ini juga membantah bahwa sosialisasi perpajakan tidak memiliki pengaruh terhadap kepatuhan wajib pajak yaitu dalam penelitian Audrey Nathan Iglestias yang mana dalam penelitian ini menggunakan teori tingkah laku sebagai landasan penilaian.

e. Pengaruh Program Pemutihan Pajak Kendaraan Bermotor Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak.

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa hipotesis kedua yang mengajukan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara variabel program pemutihan pajak kendaraan bermotor terhadap kepatuhan wajib pajak di Kota Palangka Raya tidak dapat diterima. Temuan ini didasarkan pada respons dari 100 responden yang mengisi kuesioner, yang menghasilkan nilai regresi linear berganda sebesar 0,057 yang menunjukkan nilai positif. Selanjutnya, uji t menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,310 > 0,05$, sehingga kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa hipotesis penelitian (H_a) ditolak, sementara hipotesis nol (H_o) diterima.

Salah satu faktor yang mungkin menyebabkan wajib pajak enggan memanfaatkan program pemutihan pajak kendaraan bermotor adalah kondisi perekonomian masyarakat yang tidak stabil. Meskipun pemerintah telah mengeluarkan kebijakan pemutihan denda pajak dengan hanya membayar pajak pokoknya saja, wajib pajak masih ragu untuk membayar pajak mereka. Selain itu, kurangnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya membayar pajak tepat waktu juga berperan penting. Sanksi atas keterlambatan pembayaran pajak sering kali dianggap remeh dengan mengandalkan program pemutihan pajak kendaraan bermotor sebagai solusinya. Oleh karena itu, meningkatkan kesadaran masyarakat dalam membayar pajak menjadi hal yang sangat penting. Kesadaran ini dapat ditingkatkan ketika masyarakat memahami fungsi dan manfaat dari pembayaran pajak.

Penelitian ini didukung oleh hasil penelitian dari Deni Saputra, dkk yang menyatakan program pemutihan pajak kendaraan bermotor berpengaruh negative

atau tidak signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak. sekaligus membantah penelitian Himmatul Ulya implementasi program pemutihan pajak kendaraan bermotor sesuai dengan teori dan syarat-syarat masalah mursalah.

f. Pengaruh Sosialisasi Perpajakan dan Program Pemutihan Pajak Kendaraan Bermotor Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak.

Pada hipotesis ketiga (H3) merumuskan bahwasanya terdapat pengaruh signifikan antara sosialisasi perpajakan dan program pemutihan pajak kendaraan bermotor secara simultan terhadap kepatuhan wajib pajak di Kota Palangka Raya. Diperoleh nilai signifikan yaitu sebesar $0,000 < 0,05$. Sehingga sosialisasi perpajakan dan program pemutihan pajak kendaraan bermotor terdapat pengaruh secara simultan terhadap kepatuhan wajib pajak di Kota Palangka Raya.

Berdasarkan jawaban responden, hanya sekitar 6% wajib pajak menyatakan tidak mengetahui atau ragu-ragu dalam mengetahui kapan jatuh tempo pembayaran pajak kendaraan bermotornya Masyarakat harusnya mengerti dan sadar mengenai pentingnya membayar pajak untuk mambantu negara. Walaupun sebagian ulama memiliki perbedaan pendapat mengenai boleh tidaknya pajak ini, Abdul Qadim dalam bukunya Al-Anwal Fi Daulah al-Khilafah, menerangkan bahwa pajak diperbolehkan sebagai sarana menghilangkan kemudharatan akibat pos pengeluaran negara yang tidak terpenuhi oleh baitul mal. Dengan catatan pajak harus memenuhi unsur syariah yang salah satunya diadakan karena ketidakmungkinan kondisi negara (khusus) yang harus segera ditangani oleh pemerintahan (Ulil Amri).

Jika berbagai kebutuhan pos-pos pengeluaran itu tidak dibiayai, maka akan timbul kemudharatan atas kaum muslimin. Sebagaimana yang tercantum dalam Al-Quran surah An-Nisa Ayat 59:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ
إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nabi Muhammad) serta ululamri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunahnya) jika kamu beriman kepada Allah dan hari Akhir. Yang demikian itu lebih baik (bagimu) dan lebih bagus akibatnya (di dunia dan di akhirat). (An-Nisa'/4:59)

Dari ayat tersebut kita diperintahkan untuk tunduk pada kekuasaan Ulil Amri (Pemimpin), yang mana di bawah pemerintahan saat ini (Ulil Amri) umat Islam juga diwajibkan membayar pajak. Allah SWT telah memerintahkan umat manusia untuk mengikuti ketentuan yang telah di tentukan dengan catatan harus berpegang teguh dengan aturan Al-Quran dan sunnah Rasul. Umat Islam wajib membayar pajak karena pemerintah membutuhkan sumber daya di luar zakat dan sedekah untuk menutupi berbagai pengeluaran dan kebutuhan negara. Dimana sudah menjadi kewajiban agama bagi umat Islam untuk menjaga ummatnya dari bahaya.

Penelitian ini didukung oleh hasil penelitian dari Deni Saputra, dkk yang menyatakan program pemutihan pajak kendaraan bermotor berpengaruh negative atau tidak signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari pengujian yang telah dibahas pada penelitian ini mengenai sosialisasi perpajakan dan program pemutihan pajak kendaraan bermotor terhadap kepatuhan wajib pajak di Kota Palangka Raya dapat disimpulkan yaitu.

Sosialisasi perpajakan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak di Kota Palangka Raya. Berdasarkan indikator variabel sosialisasi perpajakan yaitu pendekatan diri, publikasi, dan informasi perpajakan. Dengan nilai signifikan $0,000 < 0,05$. Semakin digencarkannya sosialisasi perpajakan bersamaan dengan ditingkatkannya kualitas penyampaian informasi yang ramah dan mudah dipahami maka akan mempengaruhi tingkat kepatuhan wajib pajak dalam segi pembayaran ataupun pelaporannya.

Program pemutihan pajak kendaraan bermotor tidak berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak di Kota Palangka Raya. Berdasarkan indikator variabel program pemutihan pajak kendaraan bermotor yaitu sunset policy dan kesadaran wajib pajak. dengan nilai signifikan $0,310 > 0,05$

Sosialisasi perpajakan dan program pemutihan pajak kendaraan bermotor secara simultan berpengaruh terhadap kepatuhan wajib pajak di Kota Palangka Raya dengan nilai signifikan yaitu $0,000 < 0,05$. Dengan nilai Adjusted R² 0,315 yang artinya 31,5% kepatuhan wajib pajak di Kota Palangka Raya disebabkan oleh sosialisasi perpajakan dan program pemutihan pajak kendaraan bermotor, sedangkan 68,5% lainnya dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini.

REFERENSI

- Allingham and Sandmo, "Income Tax Evasion: A Theoretical Analysis" *Journal of Public Economics* 1 (1972) h.324.
- Darmakanti anad Erna Sri Febriyanti," Efektivitas Pemutihan Pajak Kendaraan Bermotor Pada Masa Pandemi." h.92.
- Gusfahmi, Pajak Menurut Syariah. Edisi Revisi. (Jakarta: Rajawali Press ,2011) h.48
- Handayani dan Sitorus, "Pengaruh Intensifikasi Pajak Kendaraan Dan Sistem Samsat Drive Tharu Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Kendaraan Bermotor Dengan Sanksi Perpajakan Sebagai Variabel Pemoderasi." *Jurnal Online Internataional dan Nasional* Vol. 6 No. 1(2018), h.58
- Pristyalia, "Analisis Penerapan Kebijakan Pemutihan Pajak Kendaraan Bermotor Sebagai Upaya Meningkatkan Kesadaran Wajib Pajak Dalam Membayar Pajak (Studi Pada Unit Pelaksanaan Tekni (UPT) Badan Pendapatan Daerah Provinsi Jawa Timur Malang Utara dan Batu Kota)" (Malang: Universitas Brawijaya,2018) *skripsi*, h. 7-8
- Widya Sasana, I Gede Adi Indrawan, dan Ryan Hermawan, "Pengaruh Program Pemutihan Pajak dan Pembebeasan Bea Balik Nama Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Kendaraan Bermotor", *Jurnal Akutansi* Vol. 5 No. 2 (2021): h.128.

Cyberbullying dan Fenomena Tall Poppy Syndrome Di Media Sosial dalam Perspektif Islam

Nur Aina Kamilah

UIN Antasari Banjarmasin

Email: nurainakmlhhh@gmail.com

Halimah Sa'diyah

UIN Antasari Banjarmasin

Email: hlmhssdyh@gmail.com

Abstrak:

Menurut data UNICEF pada tahun 2021, kejahatan *cyberbullying* paling banyak terjadi di kalangan remaja, yaitu 45% dari 2.777 remaja di Indonesia yang mengaku menjadi korban *cyberbullying*. *Cyberbullying* dan fenomena Tall Poppy Syndrome merupakan dua isu yang semakin marak terjadi di era digital, khususnya di media sosial. *Cyberbullying* merujuk pada tindakan intimidasi, pelecehan, atau penghinaan yang dilakukan melalui platform digital, sedangkan Tall Poppy Syndrome menggambarkan kecenderungan masyarakat untuk merendahkan atau menyerang individu yang dianggap lebih sukses atau superior. Hal ini juga dipengaruhi oleh penggunaan internet yang dalam data statistik APJII didominasi oleh kalangan remaja. Tujuan penelitian ini adalah karena dengan adanya fenomena *cyberbullying* dan tall poppy syndrome, diperlukan pandangan yang lebih luas dalam melihat kedua fenomena tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan yang lebih luas melalui sudut pandang psikologi dan Islam, kemudian juga dapat memberikan motivasi untuk menghindari perilaku *cyberbullying* dan tall poppy syndrome serta dampak buruk yang akan terjadi. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode kualitatif dalam pengumpulan data dengan menggunakan wawancara semi terstruktur dan studi kepustakaan.

Keywords: *cyberbullying*, tall poppy syndrome, media sosial, Islam

B. PENDAHULUAN

Pada era globalisasi modernisasi saat ini, perkembangan dan kemajuan pesat telah terlaksana diberbagai bidang kehidupan, salah satunya yaitu teknologi informasi dan komunikasi yang sampai saat ini juga telah mencapai kemajuan signifikan dibandingkan dengan beberapa tahun sebelumnya. Jika mendelik pada tahun 2019 pengguna internet dan media sosial aktif melalui peningkatan besar-besaran dikarenakan efek dari covid-19 yang mendorong interaksi melalui platform media sosial secara virtual (Frederick & Krisna

Maharani, 2021). Akibatnya dunia virtual semakin sibuk untuk menciptakan banyak platform-platform baru yang terus digunakan sampai saat ini. Begitupun ditahun-tahun setelahnya, peningkatan masih terus melaju hingga di tahun 2024 berdasarkan survei APJII menunjukkan bahwa total keseluruhan jumlah penduduk terhubung internet tahun 2024 mencapai 221.563.479 jiwa dari total populasi 278.696.200 jiwa warga Indonesia pada tahun 2023 atau setara dengan 79,5 % (APJII, 2024).

Dampak dari peningkatan jumlah pengguna internet yang sangat pesat tersebut, menyebabkan masalah *cyberbullying* yang dipahami sebagai perbuatan mengintimidasi dengan memanfaatkan media sosial juga semakin serius (Hidajat et al., 2015). *Cyberbullying* yang juga dipahami sebagai perundungan di media sosial oleh salah satu aktivitas memiliki beberapa tujuan yakni mengakibatkan timbulnya kerugian, balas dendam, intimidasi dan penghinaan. Hal tersebut sifatnya berulang dan konsisten dilaksanakan dengan sengaja (Riswanto & Marsinun, 2020). Menurut data UNICEF tahun 2021 kejahatan *cyberbullying* sebagian besar terjadinya dikalangan remaja yakni 45% dari 2.777 remaja di Indonesia mengaku menjadi korban *cyberbullying*. Hal tersebut juga dipengaruhi oleh penggunaan internet yang dalam data statistik APJII memang didominasi oleh remaja. Mereka kemudian lebih menggunakannya untuk bermain media sosial ketimbang mengakses informasi yang bersifat mendidik yang kemudian mempengaruhi sudut pandang sosial dan dampak negatif apabila digunakan dalam jangka waktu lama (Sekarayu & Santoso, 2022). Konteks penggunaan media sosial kerap menjadi topik yang selalu dibahas karna penyalahgunaan dan turut menjadi kekhawatiran resiko penyebaran konten negatif, konflik antar perorangan yang bahkan tidak saling mengenal, ujaran kebencian dan masalah lainnya yang bisa dijangkau dengan hanya menggunakan media sosial (Putri & Savira, 2023).

Di samping itu, perilaku *cyberbullying* secara tidak langsung akan berdampak negatif terutama pada kondisi psikologis korban. Pada hasil penelitian yang dilaksanakan oleh (Malihah & Alfiasari, 2018) menemukan bahwa 37% siswa mengatakan bahwa *cyberbullying* memiliki efek yang lebih banyak pada korban. Dampaknya tidak hanya sekadar menyudutkan perasaan, tetapi juga dapat menghancurkan kondisi psikologis korban, perasaan depresi, sedih, dan frustrasi dan efek yang paling dikhawatirkan dari *cyberbullying* ialah sampai pada kecenderungan melakukan percobaan bunuh diri. Adapun faktor yang menjadi alasan mengapa seseorang melakukan tindakan *cyberbullying* tersebut, salah satunya yakni kebiasaan yang dipicu oleh rasa bosan dan keinginan untuk mencari hiburan di media sosial, biasanya juga disertai dengan motif dendam, lalu kemudian mengarah pada penyebaran informasi negatif, menjatuhkan, dan memfitnah orang tersebut dengan tujuan dengan merusak reputasi mereka. Fenomena ini juga dikenal dengan istilah Tall Poppy Syndrome (TPS).

Tall Poppy Syndrome (TPS) digambarkan sebagai "kecenderungan untuk meremehkan, atau mengecilkan seseorang yang berprestasi tinggi". Dapat diartikan bahwa tall poppy syndrome adalah fenomena di mana individu yang terlihat lebih menonjol, berhasil, atau terkenal cenderung dihina oleh masyarakat atau rekan-rekan sekitarnya (Bitmead, 2019). Dalam penelitian yang dilakukan oleh (O'Neill et al., 2014), menyebutkan bahwa hadirnya fenomena tall poppy syndrome di sekolah menyebabkan lingkungan yang kurang ramah bagi pelajar yang berprestasi, mereka menjadi objek bullying pada lingkungan tersebut. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa keberadaan tall poppy syndrome turut menjadi faktor yang menyebabkan timbulnya perilaku bullying ataupun *cyberbullying* yang dampaknya

sangat membahayakan. Begitupun juga dalam perspektif islam fenomena tall poppy syndrome atau yang dijelaskan sebagai penyakit hati yaitu iri/dengki (hasad) menjadi berbahaya ketika sifat tersebut mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan jahat terhadap orang lain menurut pendapat para ulama. Ibnu Al-Qayyim Al-Jauziyah memaparkan dalam bukunya bahwa penyakit hati dijelaskan pula pada surah Al-Baqarah ayat 10 dengan tafsir bahwa penyakit hati seperti iri, dengki, dan dendam dapat memicu gangguan fisik seperti stres, sesak napas, pusing, penyakit jantung, tekanan darah, dan lain-lain. Oleh karena itu, meningkatkan keimanan dinilai menjadi salah satu cara untuk mengatasinya sifat tersebut karena keimanan membuat kita selalu mengingat Allah (Trinovela, 2021).

Pada topik yang diteliti, pandangan yang lebih luas diperlukan dalam melihat kedua fenomena tersebut. Maka dari itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan yang lebih luas melalui perspektif psikologi dan islam, kemudian juga untuk memberikan motivasi menghindari perilaku cyberbullying dan tall poppy syndrome beserta dampak buruk yang akan terjadi. Demi membentuk masa depan bangsa yang tidak acuh tak acuh apalagi sampai pada tingkat kematian moral karena hal tersebut akan sangat berperan bagi kemajuan Indonesia yang akan datang.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Fenomena *cyberbullying* menjadi keresahan dalam kehidupan sehari-hari terutama pengguna aktif sosial media, fokus peneliti disini untuk menggambarkan perilaku *cyberbullying* dan *tall poppy syndrome*. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Riswanto & Marsinun, 2020) tentang “**Perilaku Cyberbullying Remaja di Media Sosial**” memaparkan tentang *cyberbullying* yang dilakukan oleh para remaja dilatarbelakangi oleh kebencian terhadap pribadi seseorang, yang dimaksudkan untuk menindas dengan pernyataan-pernyataan negatif yang kurang etis dan kasar. Kemudian penelitian sebelumnya yang berjudul “**Cyberbullying in Digital Media: An Islamic Perspective**” menyebutkan *cyberbullying* dari perspektif islam menurut (Abdul Hamid et al., 2021) bahwa islam tidak membenarkan perilaku *cyberbullying* karena sifatnya yang bertentangan dalam ajaran islam terutama mempengaruhi interaksi dan melanggar hak-hak sesama insan. Disebutkan dalam penelitian ini tindakan menjelekkan seseorang merupakan aspek yang dilarang Allah, dengan demikian islam memandang *cyberbullying* merupakan aspek negatif karena sifatnya dapat merugikan orang lain dan diri sendiri. Hal ini berkaitan dengan fenomena *tall poppy syndrome* atau disebut dengan TPS yang dapat dipahami sebagai fenomena di mana individu yang terlihat lebih menonjol, berhasil, atau terkenal cenderung dihina oleh masyarakat atau rekan-rekan sekitarnya (Bitmead, 2019).

Perilaku *cyberbullying* memiliki kemiripan definisi dengan TPS dengan memiliki rasa merendahkan orang lain. Disebutkan dalam penelitian (Haidar, 2023) tentang “**Tall Poppy Syndrome Dan Larangannya Dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)**” larangan bertindak TPS dalam sudut pandang Al-Qur'an, tindakan ini juga disebut tindakan buruk dan dilarang. Sebagaimana yang tercantum dalam Al-Qur'an tindakan ini sudah ada sejak dulu dan dilakukan oleh orang munafik, hal tersebut dibahas secara spesifik dalam surah al-Hujurat ayat 11 tentang larangan menghina karena sifatnya merendahkan individu lain.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Maureen O'Neill dkk (O'Neill et al., 2013) tentang “**Tall Poppies: Bullying Behaviours Faced by Australian High Performance School-**

Age Athletes” yang menguak perilaku intimidasi terhadap atlet berprestasi di salah satu sekolah yang ada di Australia, dan sebagian besar dilakukan oleh perempuan. Carr Greeg berpendapat bahwa hal tersebut dapat terjadi karena budaya perempuan yaitu "agresi yang dipelajari oleh perempuan" dan perilaku khas Australia yakni Tall Poppy yang digunakan untuk menormalisasi perasaan iri hati kepada individu yang lebih sukses. Hal tersebut sangat berdampak negatif seperti penarikan diri dari pergaulan atau keterasingan bagi korban. Dalam penelitian diatas juga memberikan gambaran bagaimana perilaku bullying pada siswa SMA yang di latarbelakangi oleh fenomena *tall poppy syndrome*. Dalam penelitian terdahulu yang telah dilakukan *tall poppy syndrome* dan *cyberbullying* dijelaskan dalam kajian yang berbeda, sedangkan pada penelitian ini mencoba menyamakan persepsi antara kedua fenomena yang terjadi. Jika pada penelitian sebelumnya berfokus pada satu kajian saja contoh mengkaji dari aspek psikologis ataupun Al-Qur'an dan hadist saja, maka penelitian ini mengkaji dan melihat dari dua perspektif yang berbeda yakni dalam pandangan psikologis dan agama islam yang dirahmati.

C. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi literatur dan wawancara semi terstruktur. Studi literatur pada penelitian ini berfokus pada pengumpulan data dengan jurnal-jurnal, buku, dan lainnya. Menurut (Habsy, 2017) studi literatur merupakan cara yang diaplikasikan untuk menggabungkan data-data atau sumber yang mempunyai korelasi dengan permasalahan yang akan dibahas dalam suatu penelitian. Kemudian untuk menunjang hasil penelitian dilakukan wawancara semi terstruktur oleh satu subjek yang sesuai dengan kriteria topik yang diangkat. Berdasarkan pernyataan dari (Rachmawati, 2007) wawancara semi-terstruktur merupakan wawancara yang menggunakan pedoman tetapi pertanyaannya tidak terfokus pada pedoman, bisa dieksplorasi melalui jawaban subjek untuk penggalian data yang didapat lebih mendalam.

Adapun analisis data yang dilaksanakan dalam penelitian ini memakai analisis isi. Menurut (Mirzaqon & Purwoko, 2017) analisis yang cocok digunakan untuk studi pustaka adalah metode analisis isi atau *content analysis*, analisis ini dilakukan dengan melakukan pemilihan sumber data, kemudian membandingkan setiap literatur yang ada, setelah dibandingkan data digabungkan dan dipilah sehingga menjadi penemuan pembahasan yang relevan.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Fenomena Tall Poppy Syndrome Sebagai Manifestasi Perilaku Cyberbullying

Tall poppy syndrome adalah fenomena sosial di mana orang-orang yang memiliki status, kekayaan, atau bakat yang tinggi dibenci, diserang, dan dikritik hanya karena mereka diklasifikasikan lebih unggul daripada rekan-rekan mereka. Hal ini dapat menyebabkan "bunga poppy yang tinggi" ditebang sesuai dengan ukuran populasi lainnya (Da & Marques, 2010). Sindrom ini sering dikaitkan dengan gagasan tidak ingin orang lain menonjol atau menjadi luar biasa, dan ini dapat mempunyai efek yang signifikan pada individu dan lingkungan sosial secara keseluruhan. Konsep ini berakar pada keinginan untuk kesetaraan sosial dan persepsi bahwa mereka yang terlalu sukses atau menonjol harus diturunkan ke

tingkat yang sama dengan orang lain. Sindrom Poppy Tinggi dapat muncul dalam berbagai cara, seperti melalui kritik, gosip, atau pengucilan sosial terhadap individu yang berprestasi (Bitmead, 2019).

Tall Poppy Syndrome dapat memiliki berbagai pengaruh pada kehidupan sosial. Di lingkungan kerja di mana sindrom ini lazim terjadi, karyawan dapat menunjukkan ketergantungan pengambilan keputusan yang lebih rendah, penghindaran pengambilan keputusan yang lebih tinggi, dan berkurangnya kualitas layanan internal (Dediu, 2015). Sindrom ini juga dapat memengaruhi sikap terhadap orang yang berprestasi, dengan reaksi terhadap keberhasilan atau kegagalan mereka bergantung pada persepsi kelayakan hasil yang mereka dapatkan. Adapun penyebab munculnya *tall poppy syndrome* sangat kompleks dan beragam. Sindrom ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti keinginan untuk kesetaraan sosial, rasa takut untuk menonjol, dan keyakinan bahwa orang yang berprestasi harus diturunkan ke tingkat yang sama dengan orang lain. Sindrom ini juga dapat dipengaruhi oleh nilai-nilai pribadi, tanggung jawab yang dirasakan, hubungan *ingroup-outgroup*, dan hubungan suka tidak suka (Feather, 1999).

Di tengah kecanggihan teknologi saat ini, *tall poppy syndrome* yang telah dibahas diatas dikaitkan pula dengan perilaku *cyberbullying*. Berawal dari media sosial yang menjadi tempat standarisasi kesempurnaan hidup seseorang dan kemudian dijadikan komparasi kehidupan setiap insan, secara sadar ataupun tidak tumbuh rasa iri individu yang merasa tidak cukup dengan kondisi dirinya sekarang. Pernyataan ini berkorelasi dengan penelitian yang dijalankan oleh (Abdillah et al., 2024) bahwa ujaran kebencian terjadi karena menganggap individu lainnya lebih baik dari hidupnya, kemudian rasa iri pun tumbuh dan terjadi yang namanya *cyberbullying*. Dalam beberapa kasus, seseorang yang merasa inferior juga akan percaya bahwa sikap “*poppy*” adalah cara untuk mencapai kesetaraan atau keadilan sosial dan memperkuat kesetaraan dengan menjaga agar tidak ada orang yang terlalu tinggi atau terlalu menonjol, dalam artian mereka menggunakan fenomena tersebut sebagai bentuk penyelesaian. *Cyberbullying* sendiri merupakan bentuk tindakan agresi yang dilakukan secara daring oleh individu atau kelompok dengan individu lainnya. Hal ini meliputi penindasan, ancaman, penghinaan, penyebaran fitnah, dan berbagai perilaku lainnya yang bermaksud untuk menyakiti atau merugikan korban (Sabila, 2023). Tindakan ini sifatnya negatif, banyak faktor yang melatarbelakangi terjadinya *cyberbullying*, faktor ini terbagi menjadi dua yaitu internal dan eksternal. Pada faktor internal yang menyebabkan seseorang melakukan tindakan *cyberbullying*, yaitu karena individu tersebut tidak memiliki rasa empati dengan sekitarnya terutama di media online, tidak paham akan etika dalam penggunaan media sosial (Jalal et al., 2020) juga karena ketidakmampuan seseorang dalam mengontrol emosi dan berbicara tanpa berpikir (Malihah & Alfiasari, 2018). Sedangkan faktor eksternalnya dikarenakan penggunaan media sosial dengan intensitas tinggi, kemudahan mengakses internet serta melemahnya kontrol sosial individu tersebut seperti norma di lingkungan keluarga dan masyarakat (Antama et al., 2020).

Adapun dampak umum yang seringkali dirasakan oleh korban fenomena diatas yakni perasaan dipermalukan, stress, depresi hingga memicu penghinaan yang terus menerus dan makin parah yang kemudian menyebabkan kesedihan dan tekanan berkepanjangan bagi korban (Ågerfalk, 2010). Karna dipicu oleh rasa marah dan dendam yang dirasakan sebagai korban, mereka juga dapat mengalami dampak psikologis dan kesehatan mental seperti mudah marah, timbul perasaan gelisah, cemas, paranoid, merasa kurang percaya diri, bersikap agresif, bahkan mungkin melakukan tindakan kriminal sebagai cara untuk mengekspresikan emosi terkait dengan situasi yang mereka alami (Viera Valencia & Garcia Giraldo, 2019).

Pada kasus korban *cyberbullying* melalui media sosial instagram yang peneliti wawancarai, korban menyatakan bahwa peristiwa tersebut sangat mengganggu aktivitas sehari-harinya dan berdampak pada psikologis korban, ia merasa panik, cemas, gelisah, tidak dapat tidur dengan nyenyak, *overthinking*, menghindari lingkungan sosial dan lebih menutup diri, korban juga merasa was-was ketika hendak membuka media sosial terutama instagram. Dari pengakuan korban hal tersebut mengalami puncaknya pada satu sampai tiga hari setelah viral akun instagram yang khusus di buat untuk menyebarkan rumor atau berita buruk yang jauh dari kebenaran mengenai dirinya. akun instagram itupun dipenuhi oleh komen-komen kejahatan dan isu-isu yang semakin melenceng, akibatnya semua orang jadi lebih mengenal korban karena berita buruk yang tersebar. Adapun cara yang dilakukan korban untuk mengatasi perasaan cemas dan gelisah ialah dengan mendekatkan diri kepada Allah dan senantiasa berdoa dan berikhtiar dengan mengumpulkan bukti-bukti, kemudian menindaklanjuti berita buruk dan pencemaran nama baik tersebut ke pihak yang berwenang.

Dilihat dari banyaknya komentar kebencian dan provokasi di akun instagram pelaku penyebar berita buruk tersebut, dominasi pengguna media sosial berasal dari generasi muda untuk berbagai kepentingan, baik itu bisnis, pendidikan, karya, ataupun eksistensi diri, nyatanya belum mampu untuk berlaku bijak dalam bersosial media. Padahal penting untuk tidak menerima informasi secara mentah-mentah, memeriksa kebenarannya, memverifikasi dan melihat dari dua perspektif yang berbeda baik dari korban ataupun pelaku, jangan sampai terprovokasi dan malah ikut menjadi oknum penyebar dan pelaku *cyberbullying* selanjutnya (Aisyah, 2021).

Tinjauan Islam Pada Cyberbullying dan Fenomena Tall Poppy Syndrome

Persamaan persepsi antara dua fenomena yang dibahas yakni *cyberbullying* dan *tall poppy syndrome* ialah sifatnya yang sama-sama merendahkan orang lain, merugikan, dan menaruh rasa ketidaksukaan pada individu lainnya. Hal tersebut sering terjadi karena perasaan iri hati ataupun dengki (hasad) dengan pencapaian orang lain. Sifat tersebut merupakan penyakit hati yang membuat pelaku tidak akan tenang ketika korban merasa bahagia disertai maksud agar nikmat itu hilang daripadanya. Maka dari itu tak jarang sifat tersebut diikuti dengan tindakan nyata menghilangkan kebahagiaan yang orang lain miliki, salah satunya dengan penyebaran fitnah, penghinaan, dan pencemaran nama baik di media sosial atau yang dikenal dengan *cyberbullying* (Jannati, 2021). Tindakan tersebut mempunyai dampak negatif karena ada unsur merugikan dan merendahkan orang lain. Dalam penelitian menurut (Fauziah & Mulkih, 2023) agama islam memiliki aturan, menjaga kehormatan, menghargai antar

saudaranya. Hal ini bertentangan dengan tindakan *cyberbullying* dan TPS terdapat dalam Al-Qur'an surah Al-Hujurat:11 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olok) itu lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok). Dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olok) wanita-wanita yang lain (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang diperolok-olok) itu lebih baik dari wanita (yang mengolok-olok) dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri. (QS. Al-Hujuraat/49: 11).”

Termuat dalam Tafsir al-Misbah, M Quraish Shihab dalam (Sukma Setiahawa et al., 2022) memaparkan kata *yaskhar* (mengolok-olok) berarti mengatakan kelemahan individu lainnya dengan menertawakan dan menjatuhkan, dari segi lisan maupun tindakan. Untuk kata *talmizu* diambil dari kata dasarnya *al-lamz* yang bermakna cemoohan atau ancaman. Jadi, dapat dilihat dan dimaknai surah Al-Hujurat ayat 11 memberikan larangan kepada setiap orang yang melakukan bullying seperti menindas dan menjadi penyebab orang lain merasa menderita, ayat tersebut juga menyatakan setiap individu yang melakukan dengan sengaja menjatuhkan orang lain akan mendapatkan balasan yang sama. Kemudian dalam surah Al-Humazah yang berbunyi;

وَيْلٌ لَّكُم مَّرَّةً لَّيْسَةً ۚ

Artinya: Celakalah setiap pengumpat lagi pencela

Ayat tersebut berisi larangan merendahkan sesama, yang menurut tafsir Ibnu Katsir dalam (Kusti, 2020) menjelaskan *al-hammaz* dimaknai sebagai individu yang menjatuhkan dalam bentuk lisan, sedangkan *al-lammaz* yang dimaknai sebagai individu yang melemparkan cacian dalam bentuk tindakan, artinya merendahkan dan menilai setiap individu yang kurang. Kemudian adapun hadis dari Abu Hurairah yang berbunyi:

“Dari Abu Hurairah berkata bahwasanya Rasulullah bersabda (*cukuplah seseorang dikatakan jelek*)”. Manakala dia merendahkan saudaranya.

Hadis diatas menyatakan larangan bagi seseorang maupun siapa saja untuk tidak menjatuhkan maupun merendahkan orang lain. Perilaku ini merupakan sikap yang menunjukkan keburukan seseorang, dan *cyberbullying* adalah tindakan yang tolak ukurnya menjatuhkan sang korban (Sukma Setiahawa et al., 2022).

Dari dalil hadis dan Al-Qur'an yang dicantumkan kita dapat melihat bahwasanya *cyberbullying* dan *tall poppy syndrome* merupakan tindakan yang sama-sama merendahkan orang lain. Hal ini sangat dilarang dalam islam karena sifatnya yang merugikan. Adapun menurut (Kusti, 2020) upaya yang ditawarkan ketika menghadapi fenomena ini dengan memiliki sikap *tabayyun* dalam menerima berita yang ada dan menuturkan kata-kata yang baik ketika berbicara. Hal serupa disampaikan juga oleh salah satu korban *cyberbullying* yang peneliti wawancarai, beliau menyatakan bahwa sangat penting untuk *tabayyun* atau teliti dan tidak mengambil secara mentah-mentah berita yang tidak jelas dan di sebar melalui media sosial. Dijelaskan pula dalam Al-Qur'an surah Al-Hujurat ayat 6 yang berbunyi;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu dengan membawa berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan) yang akhirnya kamu menyesali perbuatan itu” (Q.S. al Hujurat/49: 6).

Dari tafsir Hidayatul Insan bi Tafsiril Qur'an, ayat tersebut menafsirkan tentang adab yang harus diperhatikan oleh orang-orang yang berakal, yaitu jika ada seseorang yang tidak kita ketahui identitasnya atau bukan orang yang dipercayai lalu menyampaikan sebuah berita yang belum diketahui secara pasti kebenarannya, maka hendaknya para pembaca menelitinya dan tidak langsung menerima berita tersebut, karena hal tersebut bisa menimbulkan kesalahpahaman dan resiko yang lebih besar lagi. Hal tersebut penting dilakukan untuk menghindari terjebaknya seseorang dalam tindakan *cyberbullying*, mempromosikan komunikasi yang lebih baik, dan menciptakan lingkungan online yang lebih terjaga dan lebih positif bagi seluruh masyarakat (Tabrani ZA, 2022).

Tinjauan Psikologi Mengenai Urgensi Edukasi Moral Pada Generasi Muda

Cyberbullying dan fenomena *tall poppy syndrome* di media sosial merupakan isu penting yang hendaknya menjadi perhatian generasi muda yang nantinya akan mewujudkan Indonesia Emas 2045. Salah satunya ialah dengan menciptakan generasi muda yang tidak apatis, kuat secara mental, berempati, dan berkontribusi positif terhadap masyarakat dengan menanamkan pendidikan moral untuk membentuk karakter yang diharapkan. Namun pada kenyataan saat ini kita sedang dihadapkan pada krisis moral diberbagai kalangan, dari petinggi negara hingga rakyat jelata. T. Ramli menyatakan bahwa pendidikan moral memiliki esensi yang sama dengan pendidikan karakter dan pendidikan akhlak, kesamaan tersebut terletak pada tujuan yakni untuk membentuk kepribadian yang baik dalam perannya sebagai anggota masyarakat maupun warga negara. Menurut Liekona dalam (Slamet Pamuji, 2024) terdapat tiga unsur dalam pendidikan karakter yaitu “mengetahui kebaikan, mencintai kebaikan, dan melakukan kebaikan.” Melalui konsep tersebut, kita dapat menyimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah usaha yang disengaja dan terstruktur untuk memahami kebaikan, mencintainya, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui pendidikan karakter, pembentukan kepribadian individu akan terlaksana sesuai tujuan. Menurut teori perkembangan psikososial Erikson, perkembangan manusia dibagi menjadi beberapa tahap dan setiap tahap memiliki tugas perkembangan yang akan membentuk kepribadiannya masing-masing, misalkan pada usia bayi yang menumbuhkan harapan serta kepercayaan, atau pada masa remaja awal yang jika dilalui dengan baik, remaja akan mengeksplorasi identitas mereka sendiri, mencari nilai-nilai, tujuan, dan peran dalam masyarakat. Setiap tahap dalam teori Erikson menunjukkan konflik yang harus diselesaikan untuk mencapai perkembangan psikososial yang sehat. Pendekatan ini dapat membantu individu menuju pemahaman yang lebih baik tentang nilai-nilai moral, integritas diri, dan kontribusi positif terhadap masyarakat. Hal tersebut memberikan landasan yang kuat untuk

membentuk kepribadian yang seimbang, moralitas yang kuat, dan kesejahteraan pribadi yang berkelanjutan (Mokalu & Boangmanalu, 2021).

Fenomena sosial *Cyberbullying* dan *tall poppy syndrome* yang menjadi keresahan di masyarakat menjadi penunjang untuk urgensi edukasi moral pada generasi muda saat ini. Dalam penelitian (Patimah & Herlambang, 2021) disebutkan penyebab seseorang mengalami degradasi moral terdiri dari beberapa hal, yaitu nilai-nilai edukasi agama di lingkungan sekolah, rumah, dan lainnya yang mulai terkikis, adanya peningkatan yang pesat dari teknologi informasi dan komunikasi, adanya kontrol yang kurang dari segi pengawasan serta faktor ekonomi, dan budaya yang semakin pesat berkembang seperti budaya materilistik, hedonis, dan sekularisme.

Beberapa penyebab terjadinya degradasi moral mendorong pentingnya pendidikan karakter untuk generasi saat ini. Dalam ilmu psikologi, urgensi moral ini memiliki peranan penting terutama dalam kehidupan individu seperti kesehariannya. Salah satunya aspek psikologi yang berkaitan dengan hal ini adalah tindakan prososial di masyarakat. Perilaku ini dimaknai sebagai memberi manfaat bagi penerima. Serta tumbuh kesadaran diri untuk regulasi emosi dalam ekspresi marahnya ketika bersikap, tidak mudah merendahkan orang lain, dan menjaga relasi baik dengan orang lain (Khansabilla et al., 2023).

Berangkat dari keresahan perilaku *cyberbullying* dan fenomena *tall poppy syndrome* solusi yang dapat ditawarkan untuk mengatasi moral generasi muda sekarang dengan memberikan *trust* kepada anak, mengedukasi pembelajaran agama untuk penanaman moralnya, dan menciptakan komunikasi dua arah secara asertif antara orang tua dan anak (Usman, 2019). Dengan demikian penting untuk memberikan edukasi moral kepada generasi muda sejak dini, sebagai awal untuk melaju ke tahap berikutnya dan sebagai manusia yang mempunyai mentalitas kuat dan moralitas yang sesuai dengan nilai-nilai di masyarakat.

E KESIMPULAN

Manusia merupakan makhluk yang ingin berjuang untuk mencapai kesempurnaan. Perjuangan ini adalah bentuk dari kompensasi untuk mencapai superioritas. Jika hal yang demikian tidak diselingi dengan minat sosial maka akan menjadi hal yang negatif, contohnya perilaku *cyberbullying* dimana seseorang mencoba melakukan perilaku agresi terhadap orang lain yang dirasa lebih baik dari dirinya. Hal ini dapat berdampak bagi fisik dan psikis korban *cyberbullying*, banyak trauma dan ketakutan yang akan mereka ingat sebagai korban perilaku *bullying*. Untuk mewujudkan Indonesia emas 2045 tentu hal ini menjadi momok menakutkan karena terhambatnya potensi dan pertumbuhan seseorang hanya karena pelaku *bullying* merasa inferior daripada korban *bullying*. Tidak menutup kemungkinan jika korban *bullying* juga akan menjadi pelaku *bullying* kedepannya, maka dari itu perlu tindakan yang konkret untuk memutus efek domino guna mewujudkan Indonesia emas 2045. Salah satunya melalui pendidikan moral dan karakter yang harusnya ditanamkan sejak dini, untuk pembentukan kepribadian yang memiliki rasa empati, bertanggung jawab, etis, dan juga bijak dalam menggunakan sosial media seiring dengan perkembangan zaman.

REFERENSI

- Abdillah, F., Pohan, A. S. M., & Susanti, E. (2024). Bullying Dan Hate Speech Pada Mahasiswa Mpi. *Jurnal Yudistira: Publikasi Riset Ilmu Pendidikan Dan Bahasa*, 2(1), 59–66.
- Ågerfalk. (2010). Fenomena Cyberbullying Di Kalangan Mahasiswa Universitas Sebelas Maret Pada Permainan Mobile Legends. *Paper Knowledge . Toward A Media History Of Documents*, 8.
- Aisyah, N. H. (2021). Mahasiswa Cerdas Tangkal Berita Hoaks Di Era Disrupsi Melalui Literasi Digital. *Alsys*, 1(1), 67–82. <https://doi.org/10.58578/Alsys.V1i1.11>
- Antama, F., Zuhdy, M., & Purwanto, H. (2020). Faktor Penyebab Cyberbullying Yang Dilakukan Oleh Remaja Di Kota Yogyakarta. *Jurnal Penegakan Hukum Dan Keadilan*, 1(2), 182–202. <https://doi.org/10.18196/Jphk.1210>
- Bitmead, B. (2019). Tall Poppies Of Control [President's Message]. *Ieee Control Systems*, 39(2), 10–12. <https://doi.org/10.1109/Mcs.2018.2888684>
- Da, M., & Marques, C. (2010). *An Examination Of Intellectualism And The Tall Poppy Syndrome In The Australian Context: Investigating*.
- Dediu, A. (2015). *Tall Poppy Syndrome And Its Effect On Work Performance*. February.
- Fauziah, D. R., & Mulkiah. (2023). Bullying Dalam Perspektif Ke-Islaman. *Journal Islamic Education*, 1(3), 643–654. <https://Maryamsejahtera.Com/Index.Php/Education/Index>
- Feather, N. T. (1999). Judgments Of Deservingness: Studies In The Psychology Of Justice And Achievement. *The Society For Personality And Social Psychology*, 3(2), 86–107.
- Habsy, B. A. (2017). Seni Memahami Penelitian Kuliitatif Dalam Bimbingan Dan Konseling : Studi Literatur. *Jurkam: Jurnal Konseling Andi Matappa*, 1(2), 90. <https://doi.org/10.31100/Jurkam.V1i2.56>
- Jalal, N. Maulidya, Idris, M., & Muliana. (2020). Faktor-Faktor Cyberbullying Pada Remaja. *Jurnal Ikra-Ith Humaniora*, 5(2), 146–154. <https://journals.upi-yai.ac.id/index.php/ikraith-humaniora/article/download/965/754>
- Jannati, Z. (2021). Analisis Dampak Penyakit Hasad Bagi Manusia Ditinjau Dari Perspektif Islam. *Wardah (Jurnal Dakwah Dan Kemasyarakatan)*, 22(1), 39–55.
- Khansabilla, N., Maret, U. S., Ediyono, S., & Maret, U. S. (2023). *Urgensi Perkembangan Moral Dalam Perspektif Filsafat Dan*. January.
- Kusti, B. (2020). Perilaku Cyberbullying Di Media Sosial Dalam Perspektif Tafsir Ibnu Katsir. *Journal Of Chemical Information And Modeling*, 53(9), 60–107.
- Malihah, Z., & Alfiasari, A. (2018). Perilaku Cyberbullying Pada Remaja Dan Kaitannya Dengan Kontrol Diri Dan Komunikasi Orang Tua. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 11(2), 145–156. <https://doi.org/10.24156/Jikk.2018.11.2.145>
- Mirzaqon, A. T., & Purwoko, B. (2017). Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori Dan Praktik Konseling Expressive Writing Library. *Jurnal Bk Unesa*, 4(1), 1–8. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/22037/20201>
- Mokalu, V. R., & Boangmanalu, C. V. J. (2021). Teori Psikososial Erik Erikson: Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen Di Sekolah. *Vox Edukasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 12(2), 180–192. <https://doi.org/10.31932/Ve.V12i2.1314>
- Patimah, L., & Herlambang, Y. T. (2021). Menanggulangi Dekadensi Moral Generasi Z Akibat Media Sosial Melalui Pendekatan Living Values Education (Lve). *Pembelajar: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, Dan Pembelajaran*, 5(2), 150. <https://doi.org/10.26858/Pembelajar.V5i2.18359>

- Pujaastwa, I. B. G. (2016). *Teknik Wawancara Dan Observasi Untuk Pengumpulan Bahan Informasi*. 1–11.
- Purwono. (2008). 25-53-1-Sm.Pdf. In *Universitas Gajah Mada* (Pp. 66–72).
- Rachmawati, I. N. (2007). Data Collection In Qualitative Research: Interviews. *Indonesian Journal Of Nursing*, 11(1), 35–40.
- Sabila, F. N. (2023). *Cyberbullying Terhadap Kemerosotan Moral Remaja Di Era Digital*. September 2023, 73–86.
- Slamet Pamuji. (2024). Urgensi Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Krisis Moral Di Kalangan Siswa. *Journal Of Pedagogi*, 1(1), 9390–9394. <https://doi.org/10.62872/08pbgk95>
- Sukma Setiahawa, A., Syafrin, N., & Arif, S. (2022). Cyberbullying Di Media Sosial Instagram Ditinjau Dari Perspektif Islam. *Koloni: Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 1(3), 2828–6863.
- Tabrani Za. (2022). Hoax Menjadi Gangguan Kesejahteraan Masyarakat: Pentingnya Implementasi Tabayyun Pada Masa Sekarang. *Al-Ijtima`I: International Journal Of Government And Social Science*, 7(1), 75–86. <https://doi.org/10.22373/Jai.V7i1.1442>
- Usman, C. I. (2019). Urgensi Moral Remaja Dan Upaya Orang Tua Dalam Mengatasinya. *Educational Guidance And Counseling Development Journal*, 2(2), 55. <https://doi.org/10.24014/Egcdj.V2i2.8262>
- Viera Valencia, L. F., & Garcia Giraldo, D. (2019). Cyberbullying Sebagai Kekerasan Simbolik. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 2(2005), 19–30.



The Proceedings of the 8th Borneo Undergraduate Academic Forum

Dampak Teknologi Digital Terhadap Keharmonisan Komunikasi Keluarga

Syahrani Putri

Institut Agama Islam Negri Pontianak, Indonesia

jjjaenaranie@gmail.com

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan penggunaan teknologi digital oleh keluarga, individu, dan masyarakat Indonesia dalam kaitannya dengan perubahan komunikasi keluarga sebagai usaha mewujudkan keharmonisan. Asumsinya, teknologi digital mengubah pola komunikasi dalam keluarga menjadi tidak efektif. Arus perkembangan teknologi yang signifikan dari waktu ke waktu menghasilkan sejumlah perubahan dalam kehidupan umat manusia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif, tujuannya agar peneliti mengutip sebanyak mungkin data atau informasi dari narasumber. Dalam pembahasan ini, peneliti menemukan dampak negatif dan dampak positif dari teknologi digital, yaitu positifnya adalah mempermudah akses informasi yang lebih cepat dan mempercepat komunikasi dengan keluarga yang jauh. Sedangkan dampak negatifnya adalah dapat mengganggu kesehatan mental jika ketergantungan, dan dapat merusak interaksi sosial bahkan dapat menyebabkan penyakit mental yang secara tidak sadar dapat mengganggu peran dalam keluarga itu sendiri, seperti emosi yang tidak terkendali, menyendiri, dan menutup diri dari anggota keluarga yang lain.

Kata kunci: Teknologi Digital, Komunikasi, Keharmonisan Keluarga

C. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital saat ini telah membawa perubahan dan mempengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam ruang lingkup keluarga. Menurut Hoyles & Lagrange menegaskan bahwa teknologi digital adalah hal yang paling memengaruhi sistem pendidikan di dunia saat ini. Hal ini disebabkan karena aspek efektivitas, efisiensi, dan daya tarik yang ditawarkan oleh teknologi digital di dalam kehidupan sehari-hari. Sebab, teknologi digital selalu bisa mengikuti perkembangan zaman. Dengan perkembangan teknologi digital yang semakin pesat, maka dari itu teknologi digital sendiri mempunyai pengaruh negatif maupun positif bagi pengguna. Maka dari itu peran keluarga sangat penting dalam menjaga keharmonisan keluarga dalam menjalin komunikasi. (Alia, 2018). Komunikasi merupakan nafas dari terwujudnya keharmonisan di dalam

keluarga, maksud dari komunikasi ini adalah penyampaian sebuah pesan atau informasi dari satu pihak kepada pihak lain, contoh struktur di dalam keluarga adalah penyampaian pesan dari ayah kepada ibu, dari ibu kepada anak, begitu juga sebaliknya. Komunikasi didalam keluarga merupakan hal yang penting dilakukan, karena komunikasi dapat membentuk karakter anak, membina hubungan yang hangat, akrab, serta mencegah pertengkaran (Alfi, 2020). Komunikasi ini dapat dilakukan secara lisan maupun tertulis dan melibatkan simbol-simbol seperti kata-kata, gambar, angka, dan lain-lain. Komunikasi juga memiliki beberapa unsur antara lain komunikator, komunikan, dan pesan yang akan disampaikan. Komunikasi juga memiliki beberapa jenis yakni, komunikasi verbal dan nonverbal. Tujuan dari komunikasi ini agar tercapai kebersamaan atau keharmonisan didalam hubungan keluarga, jika di dalam sebuah keluarga mempunyai komunikasi yang baik maka terbangunlah pemahaman yang baik, serta keterbukaan dalam memecahkan sebuah masalah di dalam ruang lingkup keluarga.

Keluarga merupakan anugerah yang diberikan Allah SWT. kepada setiap manusia. Menjaga dan memelihara keutuhan keluarga adalah hal yang harus selalu diperhatikan, dalam sebuah keluarga kita harus saling melengkapi satu sama lain. Semua perbedaan baik pendapat atau kebiasaan harus dipahami agar keluarga dapat hidup rukun, membina keluarga yang harmonis itu adalah tugas bersama dalam anggota keluarga (Erzad, 2018). Maka dari itu, setiap keluarga harus menjaga komunikasi dengan baik tidak terus terpaku dengan teknologi digital. Jika terus terpaku dengan teknologi digital maka komunikasi di dalam keluarga menjadi tidak efektif serta sulit dalam menyelesaikan masalah, dan akan terus berbeda pendapat.

Pola komunikasi keluarga dapat berbentuk komunikasi antarpribadi diadik, dimana proses komunikasinya menggunakan model komunikasi dua arah, dan mendapat respon langsung yang bersifat positif maupun negatif. Komunikasi antarpribadi diadik didalam keluarga dilakukan dengan cara menjelaskan sebuah kisah, keteladanan, nasihat, serta hukuman. Perlu adanya edukasi terkait pentingnya peran keluarga dalam mendidik dan mendampingi anak, utamanya dalam hal efek positif dan negatif dalam pemanfaatan handphone atau gadget, dampak positifnya adalah penggunaan gadget dapat memudahkan komunikasi dan informasi antar anggota keluarga yang sedang tidak dalam tempat yang sama, sedangkan dampak negatifnya adalah dapat mengurangi kepekaan dalam keluarga sehingga perlahan-lahan keharmonisan di dalam keluarga akan menghilang (Erzad, 2018). Hal ini disebabkan karena teknologi digital telah menjadikan semua jenis media menyatu ke dalam seluruh kehidupan manusia. Tidak hanya didalam konteks kemajuan teknologi secara fisik, tetapi juga media itu telah memengaruhi secara luas cara berkomunikasi, cara berinteraksi, bertransaksi dan bermasyarakat. Semua pekerjaan dan kegiatan akan menjadi lebih muda, maka dari itu ini memanggil minat orang-orang untuk terus menggunakan teknologi digital (Hermawanto & Anggraini, n.d.).

Teknologi digital memiliki dampak yang signifikan terhadap keharmonisan komunikasi keluarga, antara lain perubahan pola komunikasi, disrupsi teknologi dapat mengubah pola komunikasi keluarga, terutama di keluarga yang memiliki anak generasi digital (Wahyudi, 2019). Pergeseran nilai dan perilaku, hadirnya teknologi dapat mengubah budaya perilaku dan komunikasi anggota keluarga. Hal ini dapat menggeser nilai kepedulian dan komunikasi antar anggota keluarga, serta rentan terhadap informasi yang tidak benar, dan meningkatkan ketergantungan. Di dalam era digital, keluarga menjadi lebih bergantung pada teknologi, terutama smartphone. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan smartphone yang berlebihan dapat memengaruhi keharmonisan di dalam keluarga. Untuk mengatasi terjadinya hal ini setiap anggota keluarga perlu meningkatkan pemahaman tentang

penggunaan teknologi, dan membangun komunikasi yang efektif antara anggota keluarga (Hidayat, 2016).

Berdasarkan penjelasan tersebut, Dampak Teknologi Digital Terhadap Keharmonisan Keluarga selalu menarik untuk di teliti. Terlebih lagi teknologi zaman sekarang semakin canggih, dan tidak sedikit orang yang menggunakan smartphone dalam kehidupan sehari-hari, dan penelitian mengungkapkan banyak sekali keluarga yang sangat kurang komunikasi dikarenakan adanya teknologi digital ini, mereka menganggap semuanya bisa diatasi atau diselesaikan tanpa harus bertatap muka. Itu membuat hubungan antar keluarga menjadi tidak harmonis. Atas dasar inilah perlunya dilakukan kajian mendalam terhadap dampak teknologi digital terhadap keharmonisan keluarga di zaman sekarang. Dengan pernyataan penelitian yaitu bagaimana cara mengurangi ketergantungan teknologi digital agar tidak memengaruhi keharmonisan keluarga, bagaimana merubah pola komunikasi dengan keluarga di era teknologi digital, serta tantangan apa yang terjadi di dalam keharmonisan keluarga pada era teknologi digital di dalam kehidupan sehari-hari.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Berdasarkan hasil penelusuran di berbagai sumber, sejauh ini peneliti tidak ada menemukan penelitian yang sama melainkan ada menemukan beberapa penelitian terdahulu yang serupa dengan penelitian yang dilakukan diantaranya:

Pertama, Zinggara Hidayat, 2016: 13-2, yang berjudul Dampak Teknologi Digital Terhadap Perubahan Konsumsi Media Masyarakat. Asumsinya adalah teknologi digital telah dan sedang mengubah pola-pola konsumsi media masyarakat dari mode konsumsi media konvensional yang ditinggal atau dikombinasikan dengan penggunaan media digital. Perkembangan teknologi di adopsi dan rata-rata telah dimiliki setiap anggota keluarga. Perangkat telepon seluler telah meningkatkan konsumsi media komunikasi (Hidayat, 2016).

Kedua, Tesa Alia, 2018: 65-78, yang berjudul Pendampingan Orang Tua pada Anak Usia Dini dalam Penggunaan Teknologi Digital. Kemajuan teknologi memberikan pengaruh signifikan terhadap kehidupan masyarakat termasuk dalam ruang lingkup keluarga. Tidak bisa dipungkiri bahwa kemajuan teknologi saat ini terutama berbasis layanan internet memberikan dampak positif maupun negative bagi tumbuh kembang anak di dalam keluarga (Alia, 2018).

Ketiga, Muhammad Rofa'I Simorangkir, 2021, yang berjudul Peran Keluarga dalam Perkembangan Teknologi Digital Era Society 5.0. Di zaman berkembang seperti saat ini, peran keluarga dalam mengawasi atau membimbing anak sangatlah penting, perkembangan teknologi yang semakin hari sangat dapat dirasakan kegunaannya didalam kehidupan sehari-hari, di lingkungan keluarga teknologi digital seperti laptop, gadget pintar yang biasa digunakan orang tua maupun anak dampak memberikan dampak seperti halnya orang tua dapat berkomunikasi dengan anaknya saat tidak berada di dalam rumah, begitupun sebaliknya (Simorangkir, 2018).

Keempat, Ditha Prasanti & Fitriani, 2018, yang berjudul Pembentukan Karakter Anak Usia Dini: Keluarga, Sekolah, Dan Komunitas (Studi Kualitatif tentang Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Melalui Keluarga, Sekolah, dan Komunitas). Mengatakan bahwa perkembangan era informasi digital saat ini telah mengubah perubahan media komunikasi yang digunakan dalam potret keluarga. Keharmonisan keluarga sebagai sumber informasi dan sosialisasi sejak dini bergeser menjadi keluarga digital, anak-anak menjadi native dan orang dewasa menjadi imigran. (Prasanti & Fitriani, 2018).

C. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis, interpretasi mendalam terhadap temuan-temuan lapangan berdasarkan fakta yang ada mengenai informasi dari dampak teknologi digital terhadap keharmonisan keluarga di zaman sekarang. Penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati dikutip dari Bongdan Taylor (Setyowati, 2013). Data tersebut diperoleh peneliti secara purposive sampling melalui wawancara dari 3 keluarga yang dipilih berdasarkan keragaman karakteristik status sosial ekonomi dengan tujuan menjangkau sebanyak mungkin informasi dari narasumber. Selanjutnya untuk menganalisis data, peneliti terlibat dalam kegiatan tersebut dan mengamati gejala-gejala yang ada di lapangan.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada dasarnya, kemampuan komunikasi keluarga harus diterapkan secara baik agar semua kegiatan dan rencana keluarga berjalan dengan baik. Untuk itu anggota keluarga perlu terus meningkatkan pengetahuan mereka terhadap kemajuan media digital. Dengan pengetahuan ini setiap anggota keluarga bisa meminimalisir penggunaan gadget di dalam kehidupan sehari-hari.

Keluarga bahagia sejatinya adalah suatu kebersamaan. Banyak sekali cara agar kebersamaan ini bisa terwujud seperti halnya dengan aktivitas sarapan bersama, makan malam bersama ditambah dengan senda gurau sambil bertanya tentang kesehatan anggota keluarga, bertanya tentang aktivitas apa yang dilakukan anggota keluarga sehari-hari, berbagi tugas untuk mengerjakan pekerjaan rumah saat akhir pekan, serta membuat waktu yang ada menjadi lebih berharga. Hal-hal seperti itulah yang dapat membuat hubungan keluarga menjadi lebih harmonis, serta membuat ikatan di dalam keluarga menjadi lebih kuat dan saling memahami satu sama lain. Jika sebuah komunikasi keluarga tidak terjadi secara harmonis tentu akan mempengaruhi perkembangan anak. Dimasa sekarang ini keluarga di sekeliling kita banyak keluarga yang tidak harmonis dikarenakan komunikasi keluarga kurang diterapkan serta begitu banyak faktor yang mempengaruhinya sehingga komunikasi didalam keluarga menjadi kurang efektif (Susanti, 2015).

Berdasarkan informasi yang dihimpun peneliti mengambil pendapat dari tiga narasumber yang ada di lingkungan yang sama mengenai judul yang dipakai peneliti untuk memperjelas data, hasil dari wawancara tersebut yakni. Menurut narasumber pertama yaitu keluarga Bapak Edi, beliau mengatakan harmonis di dalam hubungan keluarga itu perlu karena dengan adanya keharmonisan keluarga akan menjadi lebih kompak dan tidak akan ada kesalahpahaman serta dendam yang disimpan anggota keluarga, jika keluarga tidak harmonis, maka semua anggota keluarga akan tidak betah didalam rumah. Tentu tidak sedikit dari anggota keluarga yang tidak menggunakan gadget di kehidupan sehari-hari, maka dari itu untuk mempertahankan keharmonisan keluarga diperlukannya “family time” kegiatan ini merupakan kegiatan kumpul keluarga dimana semua para anggota berkumpul untuk bersenang-senang serta berbagi cerita didalam kegiatan tersebut. Family time harus dibiasakan untuk dilakukan minimal seminggu satu kali, untuk membangun konsistensi melakukan kegiatan tersebut memang susah, tetapi tetap harus dibiasakan agar terbiasa, jika sudah terbiasa orang tua dan anak akan lebih mengenal satu sama lain, mengetahui permasalahan yang baru-baru ini terjadi di dalam keluarga serta menyelesaikan masalah tersebut dengan cara yang baik. Agar kegiatan family time ini menjadi lebih efektif maka dianjurkan untuk tidak

memegang alat digital seperti gadget, laptop, dan ipad agar komunikasi di dalam keluarga itu lebih nyaman. Orang tua juga perlu memberikan edukasi kepada anak terhadap canggihnya teknologi digital pada saat ini, jika orang tua mampu menyesuaikan maka pola komunikasi keluarga yang dihasilkan akan menjadi lebih baik. Di dalam keluarga Bapak Edi juga terdapat beberapa tantangan yang sering terjadi di dalam komunikasi keluarga di era digital ini, diantara lain kurangnya pemahaman Bapak Edi dan istri di dalam menggunakan gadget.

Hasil dari wawancara keluarga kedua yaitu keluarga ibu Mendut, beliau mengatakan bahwa beliau merasa setelah anaknya bertambah usia dan menggunakan gadget komunikasi diantara mereka menjadi lebih sedikit, yang biasanya setiap malam saat makan bersama saling berbagi cerita, sekarang berubah menjadi sunyi dikarenakan semua anggota keluarga memainkan hp seperti menonton video Youtube, membalas pesan melalui Whatsapp, bahkan menelpon disaat jam makan. Ibu Mendut merasa sangat sedih karena kurangnya komunikasi di dalam keluarga. Ini juga berpengaruh dari pola asuh Ibu Mendut sebab sejak anaknya masih kecil beliau selalu memberikan gadget agar anaknya tidak menangis, itu merupakan kebiasaan yang buruk dan pastinya akan merusak komunikasi keluarga. Beliau mengatakan bahwa keharmonisan di dalam keluarga itu diperlukan sekali karena itu mampu membuat kenyamanan bagi anggota keluarga dan juga membuat tumbuh kembang anak dipenuhi kasih sayang baik dari orang tua maupun saudaranya, dengan keharmonisan keluarga ini juga mampu membuat kesehatan mental di dalam setiap anggota keluarga terjaga. Jika sudah ketergantungan menggunakan gadget maka akan sulit melepas gadget tersebut, maka dari itu perlu dilakukan manajemen waktu, jadi setiap anggota harus tau kapan waktunya untuk family time, kapan waktu untuk bekerja, dan kapan waktu bermain gadget atau menonton televisi. Ibu Mendut sendiri mengatakan bahwa ia sendiri tidak terlalu paham dalam menggunakan gadget, beliau lebih sering menonton televisi dan mendengarkan musik di radio, bahkan beliau kurang mengerti bagaimana melakukan video call, serta beliau tidak paham bagaimana mengisi ulang paket internet, hal tersebut menjadi hambatan Ibu Mendut dalam menggunakan teknologi digital keadaan seperti itu sangat sulit bagi beliau apalagi anak tunggalnya berada diluar kota.

Berdasarkan buku yang peneliti baca laporan dari berbagai sumber, jumlah pengguna internet di dunia terus meningkat. Pada Januari 2022, jumlah pengguna internet mencapai 4,95 miliar orang, meningkat 4% dari tahun sebelumnya. Pada bulan Oktober 2022, jumlah pengguna internet global telah mencapai 5,07 miliar orang, yang merupakan 66% dari populasi dunia. Oleh karena itu, berdasarkan data dari berbagai sumber, dapat disimpulkan bahwa jumlah pengguna internet di dunia mencapai lebih dari 5 miliar orang pada tahun 2022 (Ivan, 2022). Meningkatnya penggunaan internet maka meningkat juga pemakaian teknologi digital di dunia, data diatas membuktikan bahwa semakin tahun pengguna internet ataupun teknologi digital akan terus bertambah seiring berjalannya waktu. Dengan semakin berkembangnya teknologi digital maka manusia dapat memanfaatkannya terutama didalam pendidikan. Ini sangat perlu dilakukan agar kecanggihan teknologi dapat digunakan dengan baik, teknologi digital juga dapat digunakan untuk memfasilitasi pendidikan dan pembelajaran yang pada gilirannya dapat memperkuat komunikasi antar anggota keluarga. Hal ini termasuk memanfaatkan bahan ajar yang disampaikan melalui teknologi digital untuk membuat proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan memotivasi. Dengan mengambil langkah ini diharapkan keluarga dapat memanfaatkan teknologi digital dengan baik untuk tetap menjaga komunikasi yang harmonis.

Selanjutnya, hasil dari wawancara keluarga ketiga yaitu keluarga Bapak Suhamdi dan Ibu Maryam, mereka mengatakan menggunakan teknologi digital modern pertama kali di tahun 2011 hingga saat ini, dari yang awalnya menggunakan radio sampai sekarang sudah tidak pernah menggunakan radio karena semua anggota keluarganya sudah menggunakan gadget. Canggihnya teknologi digital memiliki dampak negatif dan positif, dimana negatifnya adalah semenjak menggunakan gadget semakin sedikit pula perbincangan sehari-hari, positifnya adalah semenjak menggunakan gadget dan sering menonton televisi mereka jadi tau berita terbaru yang sedang terjadi di dunia, berkat adanya teknologi digital, semua informasi dapat diakses dengan baik.

Teknologi digital di zaman sekarang luar biasa hebatnya dan mempermudah komunikasi di dalam keluarga, yang jauh menjadi dekat dan yang dekat menjadi semakin dekat berkat adanya teknologi digital ini. Sebelum menggunakan teknologi digital seperti gadget menyebarkan undangan pernikahan sangat sulit, harus disampaikan dari mulut ke mulut agar dapat tersampaikan kepada semua keluarga, sedangkan sekarang ini hanya tinggal satu kali tekan saja, alias dengan telepon seluler, bukan hanya sebatas menyebar undangan, teknologi digital zaman sekarang juga bisa membuat manusia hanya berdiam diri di rumah, seperti adanya platform belanja online.

Dampak Positif

Di dalam keluarga juga teknologi digital sangat berperan penting dalam keharmonisan keluarga, misalnya dengan memantau saudara yang sedang bekerja diluar kota dengan video call, ucap Bapak Suhamdi. Menggunakan teknologi digital khususnya gadget juga membuat semua keinginan keluarga menjadi semakin praktis, misalnya di sebuah buku tidak tertera bacaan niat solat tahajud, kita dapat mencarinya di gadget dengan waktu yang sangat singkat. Di dalam era digital sekarang ini, keluarga dituntut untuk bisa menggunakan teknologi digital, maka peran keluarga dalam menyikapi perubahan teknologi sangat penting, termasuk dalam mengajarkan nilai-nilai, cakap digital, dan komunikasi yang efektif di dalam keluarga. Kebiasaan yang dilakukan keluarga bapak Suhamdi dan ibu Maryam agar komunikasi terus berjalan tetap harmonis adalah membatasi pemakaian teknologi digital yakni dengan mewajibkan semua anggota keluarga makan malam bersama tanpa menggunakan gadget, membahas permasalahan yang ada serta menanyakan keadaan masing-masing anggota keluarga sambil menonton televisi, dan membiasakan anggota keluarga masak bersama pada hari libur, langkah ini sangat baik dalam membangun komunikasi dan tidak terlalu terpaku dengan teknologi digital seperti bermain gadget dan menonton televisi.

Menurut peneliti berdasarkan hasil riset, dampak positif penggunaan teknologi digital di dalam kehidupan keluarga sangat membantu dalam sistem penyebaran informasi. Beberapa dampak positif dari media sosial tersebut sangatlah berguna bagi kehidupan di masa sekarang. Dimana media sosial yang sudah ada sangat bisa di kembangkan sesuai dengan kebutuhan masing-masing dan sangat berguna apabila digunakan sebagai mestinya dan tidak melakukan pelanggaran yang dapat merugikan orang lain. Dan juga dampak positif dari teknologi digital ini bisa digunakan untuk mengembangkan keterampilan dan kretivitas anggota keluarga khususnya anak. Menurut teori dari Rahayu teknologi digital dapat mengasah keterampilan teknis dan sosial merupakan kebutuhan yang wajib dipenuhi agar bisa bertahan hidup dan berada dalam neraca persaingan di era modern seperti sekarang ini. Hal ini sangatlah penting, tidak ada batasan usia, semua orang butuh untuk berkembang. (P. Rahayu, 2019).

Dampak Negatif

Begitu besar dampak negatif teknologi digital dalam memengaruhi kehidupan keluarga, diharapkan bahwasanya pengguna teknologi digital harus benar dan bijak. Sehingga, penggunaan teknologi digital menjadi mempermudah kehidupan keluarga, bukan malah menjadi penyebab hilangnya harmonis di dalam keluarga. Teknologi digital zaman sekarang sangat berguna bagi keluarga dalam memfasilitasi komunikasi jarak jauh, seperti gadget dan internet semakin mempermudah untuk berkomunikasi satu sama lain, terutama saat mereka berjauhan secara fisik. Teknologi digital juga berpotensi mendekatkan anggota keluarga serta membina ikatan dan hubungan yang lebih kuat di dalam keluarga, hal tersebut dapat mendorong keharmonisan keluarga di dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut peneliti berdasarkan hasil riset, dampak negatif penggunaan teknologi digital di dalam kehidupan keluarga salah satunya adalah munculnya Cyberbullying. Cyberbullying adalah perlakuan yang ditujukan untuk mempermalukan, menakut-nakuti, melukai, atau menyebabkan kerugian bagi pihak yang lemah dengan menggunakan sarana komunikasi Teknologi Digital. Jika pengawasan kepala keluarga kurang, maka hal ini akan terjadi khususnya pada anak di dalam anggota keluarga, dan mengakibatkan komunikasi keluarga menjadi tidak baik (F. S. Rahayu, 2013)

Berdasarkan dari hasil wawancara diatas didapat gambaran bahwasanya dari beberapa kasus yang terjadi pada penggunaan teknologi digital di keluarga, teknologi digital sangat berpengaruh pada keharmonisan keluarga, mulai dari penggunaan sosial media yang berlebihan dan menonton televisi dengan waktu yang lama, sehingga menyebabkan hak dan kewajiban di rumah tangga menjadi tidak dijalankan dengan baik. Menurut Sherry Turkle, menyoroti bahwa penggunaan teknologi dapat merusak komunikasi langsung antara anggota keluarga dan menekankan pentingnya waktu tanpa gangguan teknologi untuk memperkuat hubungan (Zamroni, 2017 Media Sosial Dan Realitas Gaya Hidup Masyarakat) Pengaruh yang paling dirasakan dalam penggunaan teknologi digital di dalam keluarga seperti, kurangnya waktu berinteraksi dan berkumpul dengan keluarga. Biasanya orang yang kecanduan media sosial banyak waktu yang digunakan untuk chatting sehingga waktu berkumpul dan bercengkrama dengan keluarga berkurang, ini merupakan hal yang sia-sia. Segala aktivitas yang berkaitan dengan teknologi digital seperti gadget dan televisi jika terlalu ketergantungan maka itu disebut membuang waktu, karena waktu seharusnya dipakai untuk aktivitas yang produktif dan positif.

Begitu besar dampak negatif teknologi digital dalam memengaruhi kehidupan keluarga, diharapkan bahwasanya pengguna teknologi digital harus benar dan bijak. Sehingga, penggunaan teknologi digital menjadi mempermudah kehidupan keluarga, bukan malah menjadi penyebab hilangnya harmonis di dalam keluarga. Teknologi digital zaman sekarang sangat berguna bagi keluarga dalam memfasilitasi komunikasi jarak jauh, seperti gadget dan internet semakin mempermudah untuk berkomunikasi satu sama lain, terutama saat mereka berjauhan secara fisik. Teknologi digital juga berpotensi mendekatkan anggota keluarga serta membina ikatan dan hubungan yang lebih kuat di dalam keluarga, hal tersebut dapat mendorong keharmonisan keluarga di dalam kehidupan sehari-hari. (Prasetyaningsih, 2018.)

E. KESIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan sebuah fenomena yang patut diperhatikan. Dampak teknologi digital terhadap keharmonisan keluarga di zaman sekarang mempunyai sisi negatif dan positif. Dampak positifnya antara lain, memudahkan komunikasi jarak jauh dan memungkinkan

keluarga untuk tetap terhubung serta mendukung pembelajaran serta riset yang akan dilakukan sehari-hari. Sedangkan dampak negatif teknologi digital adalah anggota keluarga akan ketergantungan teknologi digital dan dapat mengganggu interaksi sosial serta mengganggu produktivitas dan kesejahteraan mental. Penggunaan berlebihan atau tidak terkendali dapat menyebabkan isolasi sosial dan kurangnya interaksi langsung di antara anggota keluarga. Penting untuk menemukan keseimbangan dan memastikan teknologi digunakan secara bijak untuk memperkuat, bukan merusak hubungan keluarga.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti, dalam tulisan ini, pernyataan dari informan menunjukkan bahwa terjadinya perubahan di dalam anggota keluarga karena ketergantungan terhadap teknologi digital seperti gadget dan televisi dapat menyebabkan anggota keluarga menjadi renggang dan menciptakan manusia penyendiri (*homo silotarius*). Maka diperlukan edukasi terhadap anggota keluarga agar lebih bijak dalam menggunakan teknologi digital.

REFERENSI

- Alfi, I. (2020). Strategi Pesantren dalam Pemberdayaan Masyarakat pada Era Generasi 4.0. 2(1).
- Alia, T. (2018). Pendampingan Orang Tua pada Anak Usia Dini dalam Penggunaan Teknologi Digital.
- Erzad, A. M. (2018). Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Sejak Dini Di Lingkungan Keluarga. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(2), 414.
- Hermawanto, A., & Anggraini, M. (n.d.). Globalisasi, Revolusi Digital Dan Lokalitas: Hidayat, Z. (2016). Dampak Teknologi Digital Terhadap Perubahan Konsumsi Media Masyarakat. 13.
- Media Sosial Dan Realitas Gaya Hidup Masyarakat.
- Prasanti, D., & Fitriani, D. R. (2018). Pembentukan Karakter Anak Usia Dini: Keluarga, Sekolah, Dan Komunitas (Studi Kualitatif tentang Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Melalui Keluarga, Sekolah, dan Komunitas). *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 13.
- Prasetyaningsih, A. (n.d.). Dampak Penyertaan Media Berbasis Teknologi Informasi Dalam Kehidupan Keluarga.
- Rahayu, F. S. (2013). Cyberbullying Sebagai Dampak Negatif Penggunaan Teknologi Informasi. *Jurnal Sistem Informasi*, 8(1), 22.
- Rahayu, P. (2019). Pengaruh Era Digital Terhadap Perkembangan Bahasa Anak. *Al-Fathin: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 2(1), 47.
- Setyowati, Y. (2013). Pola Komunikasi Keluarga dan Perkembangan Emosi Anak (Studi Kasus Penerapan Pola Komunikasi Keluarga dan Pengaruhnya terhadap Perkembangan Emosi Anak pada Keluarga Jawa). *Jurnal ILMU KOMUNIKASI*, 2(1).
- Wahyudi, T. (2019). Paradigma Pendidikan Anak dalam Keluarga di Era Digital (Perspektif Pendidikan Islam). *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan*, 4(01), 31.

Dari Kesultanan hingga Hashtag: Kemunculan Kesultanan Banjar di Era Digital

Mira Ayudia Sari
UIN Antasari Banjarmasin
Wahyudiedy850@gmail.com

Abstrak:

Media sosial telah menjadi platform untuk representasi identitas individu dan kelompok. Dalam konteks teori Foucault tentang relasi antar kuasa dan produksi informasi, representasi pada sosial media dapat berbentuk representasi kuasa tak terlihat namun signifikan. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan sosial media Instagram oleh Kesultanan Banjar, yang kehilangan signifikansi politiknya sejak terbentuknya Republik Indonesia. Kesultanan Banjar memanfaatkan Instagram untuk menegaskan kepentingan dan otoritas historisnya, meskipun kehilangan relevansi politiknya. Akun Instagram resminya, @kesultananBanjar_official, memiliki tingkat keterlibatan tertinggi dibandingkan dengan akun Kesultanan lain di seluruh Indonesia. Representasi Kesultanan Banjar di media sosial Instagram memberikan dimensi kekuasaan politik di ranah digital. Akun resmi @kesultananBanjar_official di Instagram menunjukkan tingkat engagement tertinggi di antara akun-akun kesultanan lainnya di Indonesia yang juga mengalami penurunan status politik, dengan pengecualian yang menonjol yaitu Keraton Yogyakarta. Penelitian ini mengeksplorasi penggunaan Instagram oleh Kesultanan Banjar sebagai alat komunikasi modern. Integrasi konten yang menarik secara visual, penggunaan, tagar (hashtag), dan narasi sejarah yang menarik meningkatkan interaksi audiens, tercermin dalam jumlah like dan viewer. Lebih jauh, penggabungan elemen-elemen khas dalam kontennya—seperti perpaduan nilai-nilai agama, praktik budaya, adat istiadat tradisional, penegasan teritorial, dan mistisisme Banjar—memberikan kontribusi signifikan. Mengacu pada teori representasi dan konsep negosiasi identitas, penelitian ini mengungkap bahwa Kesultanan Banjar secara efektif beradaptasi dengan tren media sosial kontemporer, mendorong partisipasi aktif khalayak media digital. Dibandingkan dengan akun kesultanan lainnya, seperti Cirebon, Kesultanan Banjar mengadopsi strategi unik yang menyelaraskan pelestarian warisan dengan praktik komunikasi modern, sehingga membangun eksistensinya dalam lanskap politik digital.

Kata kunci: Kesultanan Banjar, kemunculan, digital, representasi, negosiasi

A. PENDAHULUAN

Pada awal masa kehadirannya jejaring sosial pada 1970-an melalui program surel dan obrolan. Berlanjut hingga pada tahun 2000-an dengan beragamnya kemunculan media sosial yang lebih inovatif seperti, Facebook, Instagram, Youtube, WhatsApp, dan sebagainya. Media sosial adalah platform digital yang memfasilitasi interaksi langsung antara individu-individu serta pertukaran konten digital di antara mereka. Menurut Merriam Webster mendefinisikan tentang media sosial “forms of electronic communication (such as website for social networking and microblogging) through which users create online communities to share information, ideas, personal messages, and other content (such as videos).” Seluruh umat Islam, apapun status sosial ekonominya, harus berpartisipasi dalam upaya dakwah agar dapat secara konsisten mengamalkan amal shaleh dan menjauhi kemunkaran. Hal ini menunjukkan bahwa Islam mengatur hubungan antar manusia secara horizontal, antara lain antara manusia dengan tradisi sowan, serta antara manusia dengan Allah SWT. (*hablumminallah*) dalam konteks shalat dan ibadah (*hablum minannas*).

Media sosial menawarkan layanan informasi yang menarik bagi masyarakat dengan berbagai kepentingan seperti pendidikan, budaya, hiburan, dan politik. Di bidang politik, media sosial memfasilitasi praktik politik secara cepat, terbuka, dan efisien dalam hal pengeluaran anggaran. Aktor politik menggunakan media sosial untuk kampanye, membangun merek pribadi, menyebarkan informasi tentang partai politik, sebagai wadah aspirasi, dan memudahkan komunikasi dua arah. Media sosial memegang sentral dalam menyebarkan terkait informasi politik, serta Politik di media sosial bisa mencakup ide-ide dan aksi nyata untuk kebaikan umum. Peran penting dalam politik dengan menyediakan akses terbuka bagi elit politik dan masyarakat untuk mendapatkan informasi tentang kegiatan, peristiwa, dan isu-isu penting. Penggunaan media sosial juga mengurangi pengeluaran dana kampanye dengan memanfaatkan platform ini untuk memperkuat citra politisi dan memenangkan dukungan publik, termasuk melalui penggunaan buzzer politik.

Pemilu 2024 adalah strategi yang terfokus pada beberapa tujuan utama. Pertama, mereka memanfaatkan platform ini untuk membangun citra positif dengan menampilkan pencapaian, kegiatan sosial, dan nilai-nilai yang mereka anut. Kedua, media sosial digunakan sebagai saluran komunikasi langsung dengan masyarakat untuk berinteraksi, merespons pertanyaan, dan menyampaikan informasi secara instan. Ketiga, platform ini dimanfaatkan untuk mempromosikan agenda politik dengan menyebarkan visi, misi, dan program mereka kepada publik. Keempat, mereka menggunakan fitur live streaming, iklan berbayar, dan konten viral untuk meningkatkan visibilitas, memengaruhi opini publik, serta memobilisasi dukungan pemilih. Penggunaan media sosial dalam revitalisasi politik, termasuk pada skala lokal seperti kesultanan, menunjukkan bahwa warisan budaya dari entitas politik masa lalu tetap relevan dalam konteks kontemporer. Sebagai contoh, Kesultanan Banjar di Kalimantan Selatan, meskipun tidak lagi memiliki peran politik formal, tetap mempertahankan dan mempromosikan warisan budayanya melalui platform media sosial.

Penelitian ini berkenaan dengan Kesultanan Banjar. Kesultanan Banjar didirikan pada tahun 1526–1905. Kesultanan Banjar berasal dari kelanjutan. Kesultanan Negara Daha, di mana setelah Maharaja Sukarama menggantikan Sekar Sungsang sebagai raja, ia menetapkan bahwa jika ia meninggal, cucunya Raden Samudera atau dikenal Sultan Suriyansyah menjadi raja setelah ia wafat. Kesultanan Banjar mencapai puncak kejayaannya pada awal abad ke-17 melalui perdagangan lada sebagai sumber utama pendapatan. Mereka menguasai wilayah luas di Kalimantan barat daya, tenggara, dan timur, dan berhasil menaklukkan beberapa daerah di

Borneo. Meskipun pernah berkonflik dengan Kesultanan Mataram di Jawa, kedua Kesultanan berhasil menjalin perdamaian pada tahun 1637. Namun, kesultanan ini kemudian mengalami kemunduran akibat konflik dengan VOC Belanda. Pada 11 Juni 1860, Belanda menghapus Kesultanan Banjar dan menggantinya dengan pemerintahan komisi, dan akhirnya berakhir pada 24 Januari 1905.

Berakhirnya Kesultanan Banjar banyak meninggalkan budaya di masyarakat Banjar. Meskipun mayoritas masyarakat Banjar menganut Islam, masih terdapat tradisi dan kepercayaan pra-Islam yang dipertahankan. Singkatnya, kepercayaan terhadap makhluk halus, upacara tradisional seperti mandi bagi wanita hamil, serta praktik seperti kesurupan, kapidaraan, dan pengobatan dengan dukun, masih dijaga dalam masyarakat Banjar. Sisa-sisa kepercayaan pra-Islam juga terlihat dalam keyakinan terhadap kekuatan benda-benda tertentu, hari baik dan buruk, serta praktik seperti sesajen (Barjie, 2013). Usaha untuk memperkenalkan dan menghidupkan kembali Kesultanan Banjar secara global dilakukan melalui revitalisasi otoritas budaya menggunakan media sosial. Langkah ini sejalan dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 39 Tahun 2007 yang mengatur pedoman fasilitasi untuk organisasi kemasyarakatan di bidang kebudayaan, keraton, dan lembaga adat dalam pelestarian serta pengembangan budaya daerah. Kesultanan Banjar menggunakan Instagram @kesultananBanjar_official dengan 100 ribu pengikut dan tagar #kesultananBanjar untuk mempromosikan warisan budaya dan sejarah mereka secara global.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana Kesultanan Banjar merepresentasikan kekuasaan dan berpartisipasi dalam kontestasi melalui unggahan di media sosial. Metode pengumpulan data yang digunakan untuk menganalisa sosial media diakses dengan menggunakan website analisis data Instaram, Suivi dan Notjustanalytics. Website analisis tersebut memaparkan data lengkap satu akun Instaram, termasuk analisis interaksi satu akun dengan pengikutnya. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menjelaskan fenomena yang terjadi dan memperoleh pemahaman mendalam tentang realitas yang terungkap dalam praktik mereka. Adapun kajian pustaka (library search) juga digunakan untuk mencari informasi dari berbagai sumber seperti perpustakaan daerah, buku, jurnal, artikel, dan sumber lain baik offline maupun online. Studi literatur dilakukan untuk mencari penelitian terdahulu, teori-teori, metode, dan konsep-konsep yang relevan. Teori yang digunakan dalam penulisan ini ialah teori representasi dan negosiasi dalam media sosial dalam upaya membangun konstruksi identitas secara virtual melalui angka grafik di media sosial. Pada media sosial, pengulangan aktivitas dan keyakinan terhadap kualitas diri dapat meningkat dengan self-tracking (Rettberg, 2016). Artinya identitas yang ditampilkan melalui sosial media dapat tergambar dari pembacaan konten satu akun instagram, konten apa yang sering dimunculkan dan menjadi dominan. Teori Negosiasi di media sosial dapat menjelaskan penyesuaian identitas dengan budaya baru, artinya konsep identitas dapat berubah menjadi lebih cair (fluid) (Baum an, 2004:51).

Individu atau satu kelompok bisa dengan leluasa mengkonstruksikan identitas mereka sendiri yang mungkin berbeda dengan dunia nyatanya. Dalam analisa visual konten instagram Kesultanan Banjar, teknik analisis yang dipakai adalah teknik analisis oleh Gunther Kress dan Theo Van Leeuwen. Teknik ini ialah konsep Reading Image-Grammar of Visual Design yaitu teknik dengan analisis representasi naratif dari gambar budaya saut akun Instagram. Dalam teori ini, terdapat dua hal yang penting untuk diperhatikan, pertama, represented participant, mengacu pada objek atau subjek yang terlihat dalam gambar. Dalam konteks penelitian ini,

objek yang direpresentasikan adalah elemen-elemen budaya Kesultanan Banjar yang terdapat dalam gambar. Objek-objek ini bisa berperan sebagai aktor, reaktor, objek/goal, atau fenomena dalam gambar (Kress & Van Leeuwen, 2006). Kedua, Interactive participant, yaitu menggambarkan hubungan atau interaksi antara objek dalam gambar dengan penonton atau pengikut (followers) di media sosial, interaksi ini dapat melihat bagaimana jumlah views dalam menonton video di Kesultanan Banjar serta jumlah like dan comment yang ada di postingan Kesultanan Banjar gambar. Dengan menganalisis kedua dimensi ini, penulis dapat lebih memahami bagaimana Kesultanan Banjar di media sosial tidak hanya mempresentasikan budaya, tetapi juga membentuk interaksi yang kompleks dengan pengikut (follower).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Sejarah & Kontribusi Kesultanan Banjar

Banjarmasin adalah sebuah kesultanan yang didirikan pada tahun 1526, dengan pusat pemerintahannya di distrik Banjarmasin, yang kini menjadi bagian dari Kelurahan Kuin Utara, Kecamatan Banjarmasin Utara secara administratif. Kesultanan Banjar merupakan kelanjutan dari Kesultanan Negara Daha di Kalimantan Selatan. Pada awal abad ke-16, daerah ini diperintah oleh Maharaja Sukarama dari Kesultanan Negara Daha. Maharaja Sukarama menetapkan bahwa cucunya, Raden Samudera atau Sultan Suriansyah, akan menggantikannya sebagai penguasa setelah kematiannya. Sesuai dengan wasiatnya, Raden Samudera menjadi Sultan Suriansyah, memulai pemerintahan sebagai raja pertama Kesultanan Banjar. Di bawah kepemimpinannya, Kesultanan Banjar berkembang pesat dan menjadi pusat politik dan budaya di Kalimantan Selatan, menggantikan peran Kesultanan Negara Daha.

Kesultanan Banjar mencapai masa kejayaan pada abad ke-17 di bawah pemerintahan Sultan Mustain Billah. Pada masa ini, Banjar menjadi pusat perdagangan lada yang ramai dikunjungi oleh bangsa asing, termasuk Inggris. Namun, kejayaan ini tidak berlangsung lama karena kesultanan mengalami kemunduran setelah diserang oleh Kesultanan Mataram Islam dan terlibat dalam konflik dengan VOC Belanda. Akhirnya, Kesultanan Banjar runtuh pada tahun 1905 setelah dihapuskan oleh pemerintahan Belanda pada tahun 1860 Kesultanan Banjar, yang berpusat di Kalimantan Selatan, memberikan kontribusi signifikan dalam bidang agama, ekonomi, budaya, pemerintahan, bahasa, dan sejarah. Salah satu kontribusi utama kesultanan ini adalah dalam penyebaran agama Islam di wilayah tersebut. Sultan Suriansyah, sebagai salah satu penguasa utama Kesultanan Banjar, memainkan peran penting dalam memperkuat dan mempopulerkan Islam di Kalimantan Selatan. Dia membangun masjid-masjid dengan arsitektur unik yang menjadi peninggalan budaya penting, serta mendukung kegiatan keagamaan yang memperkuat peran Islam dalam masyarakat lokal.

b. Representasi Kesultanan Banjar di Akun Instagram @kesultanan_Banjar

Kesultanan Banjar memiliki media sosial dengan akun @kesultanan_Banjar yang aktif sejak Januari 2014 hingga Juli 2024. Selama periode ini, akun tersebut telah menghasilkan total 2,643 postingan. Detail konten yang dibagikan dapat bervariasi hal yang sering dibahas dalam Kesultanan Banjar di media sosial. Kategori Postingan ialah:

1. Konten "Sejarah Banjar Dayak Badingsanak" mendapatkan 13.987 ribu like dari masyarakat media sosial. Sejarah hubungan antara etnis Dayak Meratus dan etnis Banjar di Desa Loksado dan Desa Hulu Banyu/Tanuhi sangat dipengaruhi oleh sejarah panjang mereka. Orang Dayak Meratus sering kali

menjadi pendukung atau korban kekuasaan pihak luar, seperti pada masa pemerintahan Kesultanan Banjar, masa kolonial, hingga era kemerdekaan. Meskipun demikian, terjadi negosiasi antara budaya Dayak dengan pengaruh luar, termasuk agama Islam dan Kristen serta struktur pemerintahan. Di Desa Hulu Banyu, mayoritas penduduknya orang Banjar yang menyebabkan dominasi pendatang baru, sementara orang Dayak asli terpinggirkan. Namun, kedua kelompok ini terlibat dalam negosiasi identitas, seperti penerimaan mitos badingsanak dan adopsi upacara tradisional oleh orang Banjar, sebagai upaya menjaga harmoni sosial.



Gambar 4 Instagram @kesultananBanjar_official
(sumber: Instagram Kesultanan Banjar, diambil secara Screenshoot Sabtu, 13 Juli 2024)

2. Konten Cerita Rakyat yang banyak mendapatkan perhatian, yaitu, “Mariaban” menceritakan tentang hantu yang terdapat dikalangan masyarakat Kalimantan. Hantu mariaban sendiri merupakan sosok gaib yang menjadi objek untuk pesugihan yang dilakukan seseorang.



- Gambar 5 Instagram @kesultananBanjar_official
(sumber :Instagram Kesultanan Banjar, diambil secara Screenshoot Sabtu, 13 Juli 2024)



Gambar 6 Instagram @kesultananBanjar_official
(sumber :Instagram Kesultanan Banjar, diambil secara Screenshoot Sabtu, 13 Juli 2024)

Budaya Banjar terkait “Pamali” atau larangan, dalam kebudayaan Banjar ada larangan pada wanita hamil seperti “Urang batianan pamali badiri atawa baduduk di muhara lawang, bisa ngalih baranak” artinya, wanita hamil dilarang duduk atau berdiri di muka pintu, nanti susah melahirkan. Tradisi Baatar jujuran adalah tradisi adat dalam perkawinan di masyarakat Banjar, dilakukan sebelum pernikahan terjadi. Ini melibatkan

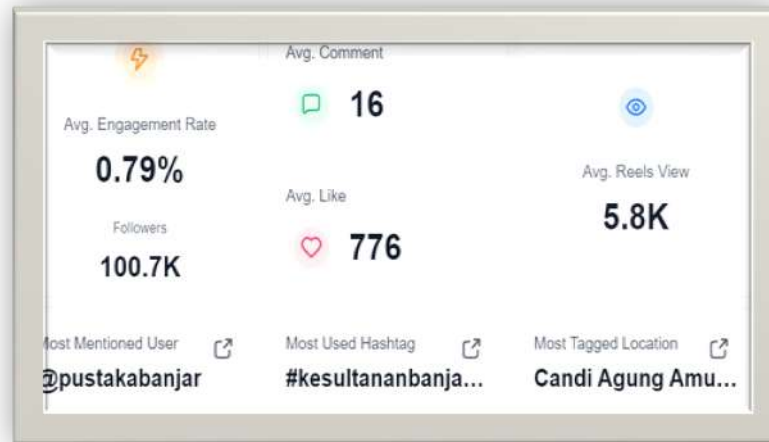
pemberian uang dari pihak pria kepada pihak wanita, dengan jumlah yang ditentukan oleh pihak wanita. Jujuran berbeda dengan mahar karena jumlahnya biasanya lebih besar, digunakan untuk biaya resepsi pernikahan dan sebagai modal awal bagi pasangan yang baru menikah.

Menurut teori representasi oleh Rettberg, Kesultanan Banjar menggunakan media sosial untuk merepresentasikan dan merevitalisasi identitas budaya mereka dengan cara yang menarik. Mereka selalu menggunakan hashtag dalam setiap postingan mereka. Penggunaan hashtag ini oleh Kesultanan Banjar dalam media sosial mencerminkan strategi untuk memperluas jangkauan informasi tentang entitas historis dan budaya mereka. Hashtag berperan sebagai metadata yang penting dalam platform media sosial, membantu memfasilitasi aksesibilitas konten terkait Kesultanan Banjar bagi pengguna yang mencari informasi spesifik. . Konsep "Reading Image - Grammar of Visual Design" yang dikemukakan oleh Gunther Kress dan Theo Van Leeuwen menyediakan kerangka analisis yang mendalam terhadap cara visualitas diatur dalam media untuk menyampaikan makna kepada audiens. Diterapkan dalam konteks konten Instagram Kesultanan Banjar, ini menggambarkan upaya mereka dalam menggunakan media sosial untuk mempromosikan serta merevitalisasi kebudayaan Banjar. Melalui penggunaan tagar Seperti #KesultananBanjar atau #SejarahBanjar #kesultananBanjar atau #BudayaBanjar, kesultanan dapat menarik perhatian dan partisipasi lebih banyak pengguna dalam diskusi dan penyebaran informasi, mereka berusaha membangun kembali otoritas budaya mereka di platform digital.

Selain sebagai alat untuk mengorganisir konten, penggunaan hashtag juga berfungsi sebagai strategi untuk meningkatkan jangkauan dan interaksi. Hal ini dapat digunakan dalam kampanye promosi atau acara tertentu sehingga konten lebih mudah ditemukan oleh audiens yang tepat di platform media sosial. Identitas yang dibentuk di media sosial memerlukan pengakuan dari orang lain, yang dilakukan melalui mekanisme berbagi dalam unggahan. Tindakan berbagi ini dapat dikategorikan sebagai performatif, karena memainkan peran penting dalam membentuk logika dan pengalaman pengguna. Melalui tindakan berbagi, pengguna media sosial tidak hanya memperlihatkan diri mereka kepada orang lain, tetapi juga secara tidak langsung membentuk cara mereka ingin dilihat dan dikenal oleh publik.

c. Negosiasi dan Signifikansi Akun Instagram @kesultanan_Banjar dalam Media Digital

Kesultanan Banjar secara strategis menggunakan media sosial, khususnya Instagram, untuk menghadirkan konten yang menarik dan relevan dengan tujuan utama meningkatkan interaksi dan minat dari audiens mereka. Salah satu pendekatan yang mereka lakukan adalah dengan melakukan kolaborasi dengan akun Pustaka Banjar. Kesultanan Banjar menyadari pentingnya memanfaatkan kolaborasi dengan pihak terkait, seperti Pustaka Banjar, untuk memperluas jangkauan dan keberagaman konten yang mereka sajikan kepada audiens. Dengan berkolaborasi, mereka dapat menghadirkan informasi yang lebih mendalam dan terperinci mengenai sejarah, budaya, dan nilai-nilai tradisional Banjar. Hal ini membantu Kesultanan Banjar untuk tidak hanya menyampaikan informasi secara lebih komprehensif tetapi juga meningkatkan nilai edukatif dan keilmuan dari konten yang mereka bagikan.



Gambar

(sumber: aplikasi SUIVI diambil secara Screenshoot Sabtu, 13 Juli 2024)

Kesultanan Banjar menggunakan media sosial dengan strategi kolaborasi bersama akun Pustaka Banjar untuk menyajikan konten yang mendalam dan bervariasi kepada audiens. Hal ini tidak hanya memperluas jangkauan pesan mereka tetapi juga mencapai audiens dengan minat khusus dalam sejarah dan budaya Banjar. Kesultanan tidak hanya fokus pada kegiatan internal tetapi juga mengadopsi strategi efektif dalam menarik perhatian lebih luas. Selain itu, dalam penyampaian konten di media sosial, Kesultanan Banjar memanfaatkan prinsip-prinsip desain visual untuk mengemas kisah dan informasi budaya secara menarik dan informatif, sehingga mampu membangkitkan minat dan emosi dari audiens mereka. Strategi ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan jumlah like atau engagement, tetapi juga untuk mendidik dan membangun kesadaran masyarakat akan warisan budaya Banjar. Dengan memberikan nilai tambah melalui konten yang edukatif dan menginspirasi, kesultanan berusaha untuk memperluas pengaruh mereka dalam mendukung pelestarian dan peningkatan apresiasi terhadap budaya mereka. Dengan demikian, Kesultanan Banjar menggunakan pendekatan yang terencana dan strategis dalam memanfaatkan media sosial untuk mengoptimalkan komunikasi mereka, mempromosikan kebudayaan, serta meningkatkan interaksi dan keterlibatan masyarakat secara efektif.

D. KESIMPULAN

Studi ini menyimpulkan bahwa media sosial, khususnya Instagram, merupakan platform penting untuk representasi identitas dan dinamika kekuasaan. Kesultanan Banjar, meskipun relevansi politiknya berkurang, secara efektif menggunakan Instagram untuk menegaskan signifikansi dan otoritas historisnya. Dengan mengintegrasikan konten yang menarik secara visual, narasi sejarah yang menarik, dan elemen budaya yang khas, Kesultanan Banjar mencapai interaksi dan keterlibatan audiens yang tinggi. Pendekatan ini tidak hanya melestarikan warisannya tetapi juga beradaptasi dengan tren komunikasi modern, yang membedakannya dari Kesultanan lainnya. Penggunaan hashtag #KesultananBanjar sebagai representasi serta negosiasi identitas Kesultanan merupakan instrumen efektif untuk

mengkomunikasikan warisan budaya dan sejarah mereka kepada audiens yang lebih luas melalui platform seperti Instagram. Penggunaan hashtag ini bertujuan meningkatkan visibilitas dan aksesibilitas konten terkait, memudahkan pencarian bagi mereka yang tertarik dengan topik ini. Hal yang juga menarik sebagai bentuk negosiasi kesultanan Banjar adalah kolaborasi dengan akun Pustaka Banjar, yang menyediakan konten visual yang banyak menarik audiens dan follower. Alhasil, konten dalam akun @kesultanan_Banjarofficial tidak hanya berisi informasi kegiatan tokoh-tokoh kesultanan namun juga media informasi dan persevasi budaya yang cukup digemari masyarakat di era digital.

REFERENSI

- Alam, Sukma. "Penggunaan Media Sosial Sebagai Alat Komunikasi Politik." *Avant Garde* 9, No. 1 (2021): 67.
- Adlani, Nabil. "Sejarah Kesultanan Banjar, Masa Berdiri, Kejayaan, Dan Keruntuhan". Artikel. 2023. <https://Adjar.Grid.Id/Read/543711342/Sejarah-Kesultanan-Banjar-Masa-Berdiri-Kejayaan-Dan-Keruntuhan?Page=All>.
- Alhidayath Parinduri. A. "Sejarah Kesultanan Banjar: Pendiri, Masa Jaya, & Runtuhnya Kesultanan". Artikel. 2021. <https://Tirto.Id/Sejarah-Kesultanan-Banjar-Pendiri-Masa-Jaya-Runtuhnya-Kesultanan-Gc6t>.
- Anshari, Faridhian. "Komunikasi Politik Di Era Media Sosial." *Jurnal Komunikasi* 8, No. 1 (2013): 91–101.
- Ardha, Berliani. "Social Media Sebagai Media Kampanye Partai Politik 2014 Di Indonesia." *Jurnal Visi Komunikasi* 13, No. 1 (2014): 105–20.
- Asran, Diana Safinda, Dan Wening Udasmoro. "Konstruksi Identitas Niqabis Melalui Selfie Instagram." *Jurnal Kawistara* 10, No. 2 (2020): 159–71.
- Damayanti, Vera. "Identifikasi Struktur Dan Perubahan Lanskap Kota Banjarmasin Di Masa Kesultanan (1526-1860)." *Arsitektur Lansekap* 5, No. 2 (2019): 249–59.
- Fahrezi, Muhammad Alqi, Abdillah Al Mushauwir, Wildan Nur Rahman, Dan Fitroh Fitroh. "Systematic Literature Review: Peran Hashtag Dalam Meningkatkan Visibilitas Konten Sosial Media (Studi Kasus: Instagram)." *Jurnal Sains Pemasaran Indonesia (Indonesian Journal Of Marketing Science)* 21, No. 2 (T.T.): 142–53.
- Fahruji, Deden. "Pemanfaatan Media Sosial Dalam Kampanye Politik Menjelang Pemilu 2024: Studi Kasus Tentang Akun Media Sosial Partai Politik Dan Politisi." *JIKA (Jurnal Ilmu Komunikasi Andalan)* 6, No. 2 (2023): 118–32.
- Fiantika, Feny Rita, Mohammad Wasil, Sri Jumiati, Leli Honesti, Sri Wahyuni, Erland Mouw, Imam Mashudi, Nur Hasanah, Anita Maharani, Dan Kusmayra Ambarwati. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Get Press, 2022.
- Hines.K. "The History Of Social Media". *Search Engine Journal*. Sep 02, 2022. <https://Www.Searchenginejournal.Com/Social-Media-History/462643/>.
- Khatibah, Khatibah. "Penelitian Kepustakaan." *Iqra': Jurnal Perpustakaan Dan Informasi* 5, No. 01 (2011): 36–39.
- Muchamad, Bani Noor, Dan Naimatul Aufa. "Rekonstruksi Tipologi Ruang Dan Bentuk Istana Kesultanan Banjar Di Kalimantan Selatan." *DIMENSI (Journal Of Architecture And Built Environment)* 36, No. 2 (2008): 115–26.

- Mujiburrahman, Mujiburrahman, Alfisyah Alfisyah, Dan Syadzali Ahmad. “Badingsanak Banjar-Dayak Identitas Agama Dan Ekonomi Etnisitas Di Kalimantan Selatan.” Center For Religious & Cross-Cultural Studies
- Pangestu.I.S. “Transformasi Media Sosial Dalam Era Digital”. Artikel. 2023.<https://Medium.Com/@Ilham.41820059/Transformasi-Media-Sosial-Dalam-Era-Digital-45351d69f50b>
- Sekolah Pascasarjana, UGM, 2011. <https://Idr.Uin-Antasari.Ac.Id/16489/1/Badingsanak%20Banjar%20dayak.Pdf>.
- Mustika, Rieka. “Pergeseran Peran Buzzer Ke Dunia Politik Di Media Sosial.” Diakom: Jurnal Media Dan Komunikasi 2, No. 2 (2019): 144–51.
- Muzainah, Gusti. “Baantar Jujuran Dalam Perkawinan Adat Masyarakat Banjar.” Al-Insiyroh: Jurnal Studi Keislaman 5, No. 2 (2019): 10–32.
- Priyadharma, Andi Achmad, Muhammad Yusuf Ridhani, Dan Miftahul Ridhoni. “KARAKTERISTIK KELURAHAN KUIN UTARA, KOTA BANJARMASIN.” Density (Development Engineering Of University) Journal 5, No. 2 (2023): 126–29.
- Purbohastuti, Arum Wahyuni. “Efektivitas Media Sosial Sebagai Media Promosi.” Tirtayasa Ekonomika 12, No. 2 (2017): 212–31.
- Puspitarini, Dinda Sekar, Dan Reni Nuraeni. “Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Promosi.” Jurnal Common 3, No. 1 (2019): 71–80.
- Somantri, Gumilar Rusliwa. “Memahami Metode Kualitatif.” Makara Human Behavior Studies In Asia 9, No. 2 (2005): 57–65.
- Syahrani, Abdul Wahab, Dan Ahmad Ranga Islami. “Islam Di Tanah Banjar.” Cross-Border 5, No. 1 (2022): 792–802.
- Veniaty, Syarah. “Pamali Pada Perempuan Hamil Di Masyarakat Banjar Kalimantan Selatan (Kajian Antropologi Sastra).” Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya 3, No. 2 (2023): 392–412.
- Zahara, Tyas Alvionita. “Penerapan Syariat Islam Di Kesultanan Banjar.” Jurnal Kewarganegaraan 7, No. 2 (2023): 2317–31.

Upaya Pencegahan *Baby Blues Syndrom* melalui Tradisi *Pantek Netes* pada Masyarakat Madura di Sungai Pandan

Sri Hartini

Institut Agama Islam Negeri Pontianak

srihartiniptk@gmail.com

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis upaya yang dapat dilakukan dalam mencegah terjadinya *baby bluse syndrome* melalui tradisi *pantek netes* pada masyarakat Madura di Sui. Pandan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat temuan yang menunjukkan bahwa masyarakat yang masih menggunakan dan menjalankan tradisi *pantek netes* ini sebagai panduan dalam pemulihan setelah melahirkan menunjukkan bahwa narasumber terkait merasa terbantu dengan adanya tradisi ini dan dapat mengurangi pekerjaan dan aktivitas setelah melahirkan. Karena sebenarnya *baby bluse syndrome* merupakan hal yang wajar dan umumnya akan dialami oleh para ibu setelah melahirkan. Namun meskipun wajar dialami oleh ibu yang baru melahirkan bukan berarti hal tersebut dibiarkan begitu saja tanpa penanganan yang baik. Karena jika ibu yang baru saja melahirkan dan mengalami *baby bluse syndrome* dibiarkan begitu saja, maka akan berakibat fatal bagi ibu maupun bayinya.

Kata Kunci: *Baby Bluse Syndrome*, Pantangan, Tradisi Madura

D. PENDAHULUAN

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) merilis, bahwa terdapat 57% ibu di Indonesia yang mengalami gejala *baby bluse syndrome*. Angka tersebut mencatatkan Indonesia sebagai negara dengan tingkat gejala *baby bluse syndrome* tertinggi di Asia.(CNN Indonesia, 2024) *Postpartum bluse* atau yang lebih dikenal dengan *baby bluse syndrome* merupakan suatu perubahan secara psikologis yang normal dialami oleh seorang ibu setelah melahirkan jika, ibu mampu memahami dan menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi. Namun apabila ibu tidak bisa memahami dan menyesuaikan diri dengan perubahan yang dialami olehnya setelah melahirkan, maka perubahan tersebut bisa menjadi suatu hal yang abnormal2.(Asih, 2016)

Baby bluse syndrome dapat terjadi di tiga hari sampai dua minggu atau dua bulan setelah melahirkan. Akan tetapi jika tidak ditangani dengan baik maka durasinya akan menjadi lebih lama, yakni bisa mencapai waktu sampai satu tahun atau lebih (*postpartum depression*). (Fitriana, 2015) Tanda ataupun gejala yang biasa terjadi terhadap ibu yang

mengalami *baby bluse syndrome* ialah kecemasan yang berlebihan sehingga menjadikan ibu dengan secara tiba-tiba menangis, tidak percaya diri karena perubahan fisik yang dialami, menjadi lebih sensitif dan mudah tersinggung, bahkan bisa menjadi tidak peduli dan kurang menyayangi bayinya. (Mariyatul Qiftiyah, 2018)

Baby bluse syndrome kurang mendapatkan perhatian yang khusus di Indonesia, karena hal ini hanya dipandang sebagai efek dari kelelahan saat melahirkan. (Pir, 2021) Padahal dampak yang di timbulkan dari *baby bluse syndrome* jika tidak di tangani dengan tepat, dapat berkembang menjadi *postpartum depression* yang akan sangat fatal dampaknya terhadap ibu, bayi ataupun lingkungan terdekatnya. Selain itu dampak lain yang akan ditimbulkan jika tidak ditangani dengan baik adalah *psikosis postpartum*, yang akan berdampak lebih berbahaya karena dapat mengancam nyawa ibu dan bayi. (Rachman, 2021)

Indonesia sebagai negara kepulauan terbesar di dunia, tentunya membuat Indonesia menjadi negara yang kaya akan segala hal mulai dari sumber daya alam hingga manusianya. Bukan hanya itu Indonesia dikenal dengan negara yang didalamnya terdapat berbagai macam suku, setiap suku yang ada di Indonesia memiliki adat istiadat unik dalam menjalankan kehidupannya. (Saraswati, 2018) Salah satu suku yang juga dikenal dengan adat istiadatnya ialah suku Madura. Masyarakat Madura juga dikenal dengan salah satu suku yang gemar berimigrasi hingga ke berbagai macam pulau di Indonesia bahkan keluar negeri. (Tyarini, 2020)

Kalimantan menjadi salah satu wilayah yang dipilih suku Madura untuk berimigrasi demi mencari kehidupan yang lebih baik. Walaupun mereka meninggalkan tanah nenek moyangnya, masyarakat Madura tetap memegang dan melestarikan budaya dan adat istiadat yang mereka miliki, meskipun perkembangan zaman terus berubah. Salah satu budaya yang tetap dilestarikan ialah pantangan untuk keluar rumah pasca melahirkan jika tidak memiliki kepentingan yang mendesak. Pantangan ini dikenal dengan istilah *pantek netes*.

Pantek netes merupakan pantangan untuk keluar rumah selama 40 hari bagi ibu yang baru melahirkan. Pantangan ini bukan hanya berfokus terhadap ibu melahirkan yang tidak boleh keluar rumah selama 40 hari, namun juga memiliki kegiatan-kegiatan atau pantangan-pantangan yang harus dilakukan selama empat puluh hari yang memiliki tujuan untuk memudahkan aktivitas dan kegiatan ibu setelah melahirkan. Selama ini budaya yang dimiliki suatu suku atau etnis tertentu hanya di jalankan sebagai sebuah tradisi tanpa mengetahui manfaat dan mengapa budaya tersebut dapat muncul dan harus dilestarikan.

Maka dari itu peneliti tertarik untuk membahas topik terkait pantangan setelah melahirkan yang ada pada masyarakat Madura di Pontianak dengan kondisi psikologis ibu setelah melahirkan yang umumnya akan mengalami *baby bluse syndrome*. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendiskusikan cara perawatan secara psikologis terhadap perempuan pasca melahirkan dikalangan masyarakat Madura yang terepresentasi melalui tradisi lokal yang ada.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian mengenai kasus *baby bluse syndrome* saat ini tengah banyak dilakukan kajian dan pendalam kasus. Selain karena kasus *baby bluse* yang terus meningkat di Indonesia, pengetahuan masyarakat tentang *baby bluse syndrome* memang dapat dikatakan minim sehingga menjadikan masyarakat rentan mengalami *baby bluse syndrome* karena tidak paham cara pencegahannya. Pandangan tersebut dibuktikan oleh kajian yang dilakukan oleh Alfi&Dwi menunjukan bahwa masyarakat Indonesia dapat dikatakan masih awam dengan

istilah *baby bluse syndrome* serta tidak mengerti cara pencegahannya, melalui penelitiannya yang berjudul (Attaqy & Hurriyati, n.d.). Hal ini juga didukung oleh kajian yang dilakukan oleh Haerani dkk yang menjelaskan bahwa pengetahuan mengenai *baby bluse syndrome* menjadi faktor yang sangat penting terhadap kejadian *baby bluse syndrome* (Kebidanan Tahirah Al Baeti Bulukumba & Mita, 2024)

Edukasi, penyuluhan serta pendidikan literasi mengenai fenomena *baby bluse syndrome* juga mulai digencarkan untuk menekan angka kasus ini. Penyuluhan diberikan sebagai bentuk upaya untuk mencegah dan mengatasi *baby bluse syndrome* dilakukan oleh Wahyu dkk “sebagai sebuah usaha dalam meningkatkan wawasan dan pemahaman agar lingkungan dapat memberikan perhatian lebih terhadap kondisi psikologis ibu yang baru melahirkan.” (Utamidewi et al., n.d.)

Penelitian-penelitian terdahulu sudah banyak memberikan informasi terkait Upaya pencegahan terhadap kasus *baby bluse syndrome*. Seperti kajian yang dilakukan oleh Syifa Ardha mengenai “*Peran Keluarga dalam Mencegah Baby Blues Syndrome di Desa Tinggi Raja Kecamatan Tinggi Raja Kabupaten Asahan*” kajian ini memperoleh hasil bahwa keluarga merupakan suatu komponen utama yang memiliki peran penting dalam upaya mencegah *baby bluse syndrome*. Komunikasi yang baik dari suami menjadi hal utama yang harus diterima oleh ibu setelah melahirkan dibarengi dengan perhatian yang dapat diperlihatkan dalam cara melayani dan membantu ibu pasca melahirkan. (Mariani, 2021) Secara garis besar faktor utama terjadinya *baby bluse syndrome* masih belum diketahui secara pasti, namun dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan terdapat beberapa faktor yang terindikasi menjadi penyebab dari *baby bluse syndrome*.

a. Faktor Biologis

Faktor biologis merupakan salah satu faktor terjadinya *baby bluse syndrome* yang berasal dari dalam diri seseorang yang hormonal. Karena saat hamil kadar hormone estrogen dan progesterone seseorang dapat meningkat secara drastis. Namun Ketika proses persalinan terjadi maka kadar hormone estrogen dan progesterone akan menurun secara drastis pula sama seperti sebelum kehamilan. (Saraswati, 2018).

b. Faktor Demografi

Tyarini, (2020) menjelaskan bahwa usia menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi terhadap terjadinya *baby blues syndrome*. Hal ini dapat terjadi karena usia merupakan suatu hal yang dapat mempengaruhi kematangan emosional, fisik, maupun psikologis terhadap seseorang. Sehingga faktor usia merupakan faktor yang memiliki resiko yang lumayan besar terhadap terjadinya *baby blues syndrome*. Ibu yang melahirkan di usia 20 keatas memiliki resiko *baby blues syndrome* yang lebih kecil, karena pada usia tersebut biasanya seseorang lebih siap secara fisik, emosional, psikologis, sosial, maupun ekonomi. (Prawirohardjo, 2012)

c. Faktor psikologis atau dukungan keluarga

Hymas, (2019) mengemukakan bahwa kurangnya dukungan dari keluarga, riwayat depresi, ekonomi yang rendah juga merupakan suatu hal yang berpengaruh terhadap terjadinya *baby bluse syndrome*. Selain itu tingkat pendidikan juga merupakan salah satu faktor terjadinya *baby bluse*. Karena tingkat pendidikan memengaruhi cara berfikir seseorang serta bagaimana seseorang menangani atau menghadapi suatu masalah atau problematika yang secara otomatis akan berpengaruh terhadap psikologisnya. (Chasanah, 2016)

Berbagai kajian yang dibaca oleh peneliti mengenai upaya pencegahan terhadap *baby bluse syndrome* umumnya membahas mengenai terapi-terapi dan peran lingkungan sebagai upaya pencegahan *baby bluse syndrom*. Pada penelitian kali ini, peneliti melihat peluang pada budaya pantangan *pantek netes* yang ada pada masyarakat Madura di Sui. Pandan sebagai salah satu upaya pencegahan baby bluse syndrom. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi salah satu cara dalam upaya pencegahan baby bluse syndrom dengan menggunakan budaya yang terepresentasikan dalam tradisi lokal masyarakat Madura di Sui.Pandan.

C. METODOLOGI PENELITIAN

Model penelitian yang digunakan oleh peneliti ialah penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam terhadap perempuan yang pertama kali hamil karena lebih berpotensi mengalami baby bluse syndrome karena harus beradaptasi menjadi seorang ibu. Selain itu wawancara juga dilakukan kepada seorang yang dituakan di desa Sui. Pandan dan dukun atau bidan kampung yang masih melestarikan dan menjalankan tradisi *pantek netes*. Pengumpulan data juga dilakukan melalui observasi yang dilakukan terhadap ibu yang baru melahirkan dan dalam masa pantangan *pantek netes* 40 hari. Penelitian ini dilakukan di Jl. Sui. Pandan, Wajok Hulu, Kec. Jongkat, Kab. Mempawah, Kalimantan Barat. Pertanyaan-pertanyaan yang di ajukan kepada narasumber berkaitan tentang bagaimana tradisi *pantek netes* masyarakat madura yang berlangsung selama 40 hari ini berperan dalam mengatasi masalah-masalah yang ditakutkan.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pencegahan *Baby Bluse Syndrome*

Keluarga merupakan unit terpenting sebagai benteng pencegahan *baby bluse syndrome* yang paling utama pada ibu melahirkan. Dukungan keluarga terutama pasangan menjadi faktor yang paling dominan dalam pencegahan baby bluse syndrome. Dengan adanya dukungan dari keluarga terutama suami akan membuat ibu yang melahirkan tidak merasakan beban terhadap perubahan atau sesuatu yang terjadi pada dirinya setelah melahirkan. Perhatian dan komunikasi yang baik dalam masa kehamilan, bersalin maupun setelah bersalin akan membantu dalam pencegahan baby bluse syndrome. Selain itu menurut (Qanita et all, 2021) keluarga memiliki beberapa fungsi yang dengan fungsi-fungsi tersebut dapat meminimalisir terjadinya baby bluse syndrome, yaitu:

- a. Fungsi agama, dalam penerapan fungsi ini berperan sebagai benteng dasar semenjak kehamilan hingga setelah melahirkan. Penerapan fungsi ini dapat dilakukan semenjak perencanaan kehamilan sehingga dapat memberikan ketenangan dan kekuatan terhadap ibu secara spiritualitas. Selain itu fungsi ini juga berperan agar ibu dapat menerima perubahan selama masa kehamilan dan setelah melahirkan serta dengan fungsi ini pula dapat memberikan makna dan tujuan hidup.
- b. Fungsi cinta kasih, melalui sentuhan cinta kasih semenjak ibu hamil melahirkan akan mampu memberikan pencegahan baby blues syndrome secara emosional. Kasih sayang, perhatian, rasa cintaku dan kalau dihargai dalam sebuah keluarga

mampu meningkatkan kekuatan serta percaya diri pada ibu mulai dari hamil hingga melahirkan.

- c. Fungsi perlindungan, dalam fungsi ini keluarga menjadi unit yang paling dasar dan memiliki peranan yang paling penting dalam mencegah baby blues. Jika fungsi ini dapat dilaksanakan secara maksimal pada keluarga yang di dalamnya memiliki ibu hamil dan bersalin maka akan mampu melindungi ibu yang melahirkan dari stres dan kelelahan membantu ibu untuk memenuhi kebutuhan fisik dan emosionalnya serta memberikan rasa aman dan nyaman bagi ibu setelah melahirkan.
- d. Fungsi reproduksi, upaya yang dapat dilakukan dalam fungsi ini ialah memberikan peluang bagi ibu yang telah melahirkan untuk mendapatkan pendidikan dan informasi tentang kesehatan reproduksi serta membantu ibu untuk perencanaan kehamilan yang sehat dan memberikan dukungan kepada ibu selama kehamilan dan setelah persalinan dengan hal ini dapat membantu dalam pencegahan terjadinya baby blues syndrome
- e. Fungsi sosialisasi dan pendidikan dalam keluarga menjadi hal yang sangat penting dalam pencegahan baby blues karena dengan sosialisasi dan pendidikan dapat membantu ibu dalam mengembangkan keterampilan pengasuhannya memberikan contoh bagaimana cara mengasuh anak serta memberikan kesempatan ibu untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman-pengalaman yang sama saat melahirkan.
- f. Fungsi ekonomi fungsi ini juga merupakan salah satu fungsi yang sangat penting yang berperan dalam pencegahan baby blue syndrome, hal ini menjadi demikian karena dengan memiliki ekonomi yang baik dan stabil maka akan mengurangi beban psikologis ibu pasca melahirkan karena dengan kemandirian finansial maka akan dapat meningkatkan kualitas hidup keluarga terutama kebutuhan-kebutuhan yang harus terpenuhi setelah melahirkan. Pada intinya segala kebutuhan primer dari ibu yang melahirkan maupun anak yang terpenuhi dengan baik maka akan membuat kondisi psikologis maupun emosional ibu menjadi stabil karena tidak terbebani oleh sesuatu.
- g. Fungsi pembinaan lingkungan, fungsi pembinaan lingkungan memiliki peranan dalam upaya pencegahan baby blues ialah dengan cara menciptakan lingkungan yang sehat serta nyaman bagi ibu dan anak membantu ibu beradaptasi dengan perubahan lingkungan saat setelah melahirkan.

2. Pencegahan Baby Bluse Syndrome Melalui Tradisi *Pantek Netes*

Secara naluri sejatinya manusia akan berusaha melindungi diri dari berbagai macam penyakit dengan melakukan pencegahan atau pengobatan dengan tujuan menjaga tubuh agar tetap sehat secara jasmani maupun rohani. Jauh sebelum munculnya teori-teori mengenai pencegahan atau pengobatan terhadap suatu penyakit, masyarakat yang biasa tergabung dalam suatu kelompok akan senantiasa saling menjaga satu dengan yang lain dengan cara tradisional dan mengandalkan sesuatu yang ada disekitar mereka.

Pandangan yang selaras juga disampaikan oleh Arriyono dan Siregar, Aminudd (1985) yang menjelaskan bahwa tradisi merupakan kebiasaan-kebiasaan yang hadir atau dihadirkan untuk melindungi dari berbagai macam ancaman seperti

penyakit dan dll. Kebiasaan-kebiasaan tersebut seiring berjalanya waktu akan merubah menjadi norma-norma, nilai budaya, hukum dan aturan yang saling berkaitan dan secara pasti akan menjadi suatu sistem yang mereka gunakan untuk melindungi diri dari berbagai macam bahaya selama mereka hidup dengan didasari kepercayaan atau agama yang mereka anut.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap masyarakat madura yang ada di Sui. Pandan, Masyarakat setempat memiliki beberapa pantangan bagi ibu yang baru melahirkan dengan tujuan memberikan perlindungan kepada ibu yang baru melahirkan. Meskipun pada dasarnya mereka tidak mengenal istilah-istilah moderan seperti *baby bluse syndrome* atau lain sebagainya. Dari hasil wawancara dan observasi terdapat pantangan yang dikenal dengan tradisi *pantek netes*, pantangan dan perlakuan ini biasa diberikan oleh keluarga kepada ibu yang baru melahirkan dengan tujuan agar memudahkan aktivitas ibu setelah melahirkan agar ibu lebih leluasa dan perhatian yang diberikan kepada anak juga lebih baik.

1) Aktivitas

- Pantangan keluar rumah selama 40 hari jika tidak ada keperluan yang mendesak, karena masyarakat madura setempat percaya bahwa pada masa 40 hari tersebut ibu dan anak dapat dengan mudah terpapar penyakit.
- Pantangan untuk mengangkat benda-benda yang berat karena dipercaya menyebabkan kelelahan dan mengganggu pemulihan tubuh.
- Pantangan berhubungan seksual karena masyarakat madura menganggap hal tersebut memberatkan ibu dan membahayakan rahim karena belum benar-benar pulih
- Pantangan berpergian jauh karena tubuh masih rentan capek dan mudah sakit.
- Pantangan mandi air dingin dan dianjurkan mandi menggunakan air hangat karena masyarakat percaya dapat mudah masuk angin.
- Pantangan tidur menjelang atau ketika magrib dan lebih dianjurkan membaca sholawat dan ayat-ayat alquran yang dihafal.
- Menggunakan *pehngkong* untuk kembali mengencangkan perut setelah melahirkan.
- Setelah melahirkan, orang tua atau bibik dari pasangan suami atau istri menginap di rumah ibu yang melahirkan agar dapat membantu jika saja ketika bayi rewel.

2) Makanan

- Pantangan memakan atau meminum yang dingin karna dapat membuat tubuh ibu tidak sehat seperti batuk dan mengganggu aktivitas memberikan ASI
- Pantangan memakan makanan pedas karena dipercaya dapat mengganggu pencernaan dan mengganggu produksi ASI
- Pantangan memakan makanan yang berminyak
- Pantangan memakan makanan yang asam
- Memakan sayur sayuran yang dimasak bening.

Pada dasarnya tradisi pantangan tersebut hadir dan ada pada lingkungan atau kelompok masyarakat bukan tanpa alasan. Pantangan tradisi *pantek netes* tersebut ada karena adanya ketakutan yang berdampak terhadap ibu dan bayi tersebut. Kebudayaan madura yang memiliki kepercayaan terhadap keberadaan hal-hal mistis

yang dapat mengganggu ibu setelah melahirkan oleh sebab itu ibu yang baru melahirkan disarankan tidak tertidur disaat menjelang azan magrib dan setelah magrib dan pada saat tersebut bayi harus berada pada gendongannya.

Selain itu pada masa 40 hari ibu yang baru melahirkan dilarang keluar rumah karena masyarakat madura meyakini bahwa ibu yang sedang berada pada masa 40 hari atau masa nifas berada pada masa yang krusial bagi pemulihan fisik. Tradisi pantangan *pantek netes* seperti dilarang mandi air dingin dan berpergian jauh bertujuan agar kondisi ibu tetap hangat, terhindar dari infeksi dan mempercepat proses pemulihan sehingga dengan hal tersebut membuat ibu dapat memproduksi ASI secara maksimal dan terbaik.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap narasumber yang masih menggunakan dan menjalankan tradisi *pantek netes* sebagai panduan setelah melahirkan, narasumber menerangkan bahwa dengan adanya tradisi ini membantu narasumber dalam menjalankan aktivitas barunya. Terlebih lagi narasumber menyampaikan bahwa dalam kehamilan yang pertama ini membuatnya lumayan sulit beradaptasi karena perubahan suasana hatinya yang lumayan sering berubah-ubah. Dengan adanya perhatian dari keluarganya sendiri atau keluarga dari suami membuatnya lebih mudah dalam menjalankan aktivitas. Pada awalnya narasumber merasa asing dengan beberapa pantangan seperti tidak boleh keluar rumah karena menurutnya akan bosan berada di rumah. Namun setelah beberapa hari ia menjalankan hal tersebut ia merasa lebih baik berada dirumah karena dengan demikian ia terhindar dari beberapa pertanyaan yang mungkin akan memengaruhi emosionalnya.

Hasil wawancara terhadap narasumber yang juga menunjukan bahwa, awalnya narasumber merasa kurang nyaman dengan penggunaan *pehngkong* karena menurut mereka lebih ribet dan membuatnya lebih susah bergerak. Namun setelah seminggu lebih pemakaian mereka merasa bahwa perutnya lebih nyaman dan perutnya dapat mengecil lebih cepat. Narasumber juga menjelaskan bahwa dengan adanya tradisi ini ia merasa lebih diperhatikan dari segi aktivitas maupun makanan. Bahkan karena perlakuan yang demikian membuat narasumber tidak takut untuk hamil lagi. Hasil observasi terhadap ibu yang baru melahirkan (WH) menunjukan bahwa terdapat perlakuan yang khusus diterima ibu setelah melahirkan, anggota keluarga menjadi lebih perhatian dan siaga dalam merawat ibu yang baru melahirkan terutama pada 40 hari setelah melahirkan.

E. KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini memiliki gambaran bahwa tradisi *pantek netes* yang dijalankan oleh masyarakat yang ada di Sui. Pandan dapat membantu dalam menangani *baby bluse syndrom*. Meskipun pada kenyataanya masyarakat setempat tidak mengenal istilah tersebut namun pada prakteknya mereka peduli terhadap kesehatan mental ibu yang baru melahirkan, hal tersebut direalisasikan dalam bentuk pantangan yang dikenal dengan tradisi *pantek netes*. Temuan memaparkan bahwa terdapat beberapa ketakutan atau kecemasan yang akan dialami ibu yang baru melahirkan terutama di 40 hari pertama seperti 1) ketakutan akan makhluk halus atau roh jahat yang akan mengaggu, 2) kecemasan tidak dapat menyusui dengan baik karena stress dan kurang tidur, 3) ketakutan tidak dapat pulih dengan cepat sehingga produksi ASI tidak maksimal dan 4) ketakutan akan terjadi infeksi atau pendarahan setelah melahirkan.

Berdasarkan ketakutan masyarakat madura Sui. Pandan terhadap masalah-masalah yang mungkin muncul, maka diperoleh gambaran bahwa masyarakat lokal sejatinya memiliki cara dan tretmen dalam memperlakukan perempuan setelah melahirkan dengan standar-standar tertentu. Hal tersebut ditujukan untuk mencegah masalah-masalah yang berpotensi terjadi setelah melahirkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asih, Y. & R. (2016). *Asuhan Kebidanan Nifas dan Menyusui*. CV Trans Info Media.
- Attaqy, M. A., & Hurriyati, D. (n.d.). Sosialisasi Pencegahan Gangguan Baby Blues Dengan Terapi Spiritual Emotional Freedom Technique (Seft). *JABB*, 4(1), 2023. <https://doi.org/10.46306/jabb.v4i1>
- CNN Indonesia. (2024, February 4). *BKKBN: 57 % Ibu di Indonesia Alami Baby Blues, Tertinggi se-Asia*, .
- Fitriana, L. A. S. N. (2015). Gambaran Kejadian Postpartum Blues pada Ibu Umum Tingkat IV. *Jurnal Pendidikan Kedokteran Indonesia*, 15–16.
- Kebidanan Tahirah Al Baeti Bulukumba, A., & Mita, S. (2024). Gambaran Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Baby Blues. In *JMNS Journal of Midwifery and Nursing Studies* (Vol. 6, Issue 1).
- Mariani. (2021). *Peran Keluarga Dalam Mencegah Baby Bluse Syndrome Di Desa Tinggi Raja Kecamatan Tinggi Raja Kabupaten Asahan*. Iain Padangsidipuan.
- Mariyatul Qiftiyah. (2018). Gambaran Faktor-Faktor (Dukungan Keluarga, Pengetahuan, Status Kehamilan dan Jenis Persalinan) yang Melatarbelakangi Kejadian Post Partum Blues Pada Ibu Nifas Hari Ke-7 (di Polindes Doa Ibu Gesikharjo dan Polindes Teratai Kradenan Palang). *Jurnal Kebidanan Universitas Islam Lamongan* 10(2).
- Pir, A. , P. L. , & Hayati, U. F. (2021). *Tanjungpura Journal of Nursing Practice and Education*. 3(4).
- Rachman, S. M. , & Dewi, I. P. (2021). Efektivitas Aroma therapy Kemangi dan Cendana dengan Teknik Penguapan serta Coldpressing pada Ibu Baby blues. *Jurnal Kesehatan Pertiwi*, 2, 29–35.
- Saraswati, D. E. (2018). Faktor yang Berpengaruh Terhadap Kejadian Postpartum Blues'. *Journal of Health Science*, 11(2), 130–139.
- Tyarini, I. A. and R. D. C. (2020). *Pengaruh Dukungan*.
- Utamidewi, W., Tayo, Y., Putra, S., Febrianto, M., & Naufal Hafidz, A. (n.d.). *Pendidikan literasi komunikasi kesehatan dalam pencegahan babyblues syndrome dan postpartum depression Laporan Pengabdian Kepada Masyarakat*. 6, 2022–2267. <http://ejournal.unitomo.ac.id/index.php/jkp>

Pepatah-Petitih Dayak Ngaju Dan Pendekatan Muhasabah Dalam Layanan Konseling Untuk Mengatasi *Insecure* Pada Mahasiswa

Fauziah

Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya
fauziah9896@gmail.com

Desi Erawati

Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya
erawati1377@gmail.com

Abstrak:

Penelitian ini menyoroti masalah kesehatan mental di kalangan mahasiswa, khususnya mengenai perasaan tidak aman. Rasa tidak aman, atau perasaan tidak aman, sering dialami oleh individu dalam berbagai bentuk seperti kurang percaya diri, cemas, dan takut. Di kalangan remaja, rasa tidak aman dapat muncul karena perubahan fisik, prestasi akademik, dan proses kehidupan yang berbeda dengan teman sebayanya. Menurut penelitian Jihan Insyirah, 69,8% mahasiswa S1 mengalami rasa tidak percaya diri, yang berdampak negatif pada kesehatan fisik, mental, dan emosional, yang berujung pada stres dan kelelahan. Penelitian ini mengusulkan dua pendekatan untuk mengatasi rasa tidak aman: nilai-nilai budaya lokal Dayak Ngaju dan pendekatan muhasabah. Pepatah Dayak Ngaju “Tege danum tege lauk” mengajarkan optimisme dan dapat digunakan dalam konseling untuk membantu siswa mengembangkan pandangan yang positif. Pendekatan muhasabah, menurut Al-Ghazali, melibatkan introspeksi diri dan pemantauan diri yang bertujuan untuk memperbaiki niat dan perilaku yang sejalan dengan ajaran agama. Penelitian ini merupakan studi literatur yang menggunakan berbagai sumber untuk mengeksplorasi keefektifan kedua pendekatan ini dalam konseling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mengintegrasikan pendekatan budaya dan agama dapat memberikan dukungan secara holistik, membantu siswa mengatasi rasa tidak aman dan memperkuat identitas budaya dan spiritual mereka. Integrasi ini menawarkan metode konseling yang relevan dan kontekstual, yang tidak hanya mengatasi perasaan tidak aman tetapi juga mendukung perkembangan siswa secara keseluruhan.

Kata kunci: Peribahasa Dayak Ngaju, Pendekatan Muhasabah, Konseling, Rasa Tidak Aman, Mahasiswa

A. PENDAHULUAN

Kesehatan mental kini menjadi perhatian khusus masyarakat, termasuk istilah *insecure*. Istilah ini merupakan perasaan tidak aman yang terjadi pada individu, seperti kurang percaya diri, cemas, dan takut dalam melakukan sesuatu (Ilmi, M.Psi Psikolog, 2022). Sedangkan menurut Abraham Maslow, *insecure* adalah suatu keadaan seseorang yang merasa tidak aman, menganggap dunia sebagai sebuah hutan yang mengancam dan kebanyakan orang berbahaya dan egois (Maslow, 2011). Individu yang mengalami kondisi ini cenderung merasa ditinggalkan dan terisolasi, sehingga menimbulkan cemas, pesimis, dan umumnya neurotik (Meliana, 2023). *Insecure* dapat terjadi pada semua kalangan usia, termasuk remaja. Bentuk *insecure* yang dialami remaja pun bermacam-macam, ada yang merasa *insecure* dengan fisiknya, pencapaiannya, bahkan proses hidupnya yang mungkin berbeda dengan orang-orang sebayanya (Alurmei dkk., 2024). Hal itu dikarenakan pada fase remaja, seseorang berusaha keras untuk mencari jati dirinya dan meningkatkan eksistensinya agar menjadi yang paling unggul diantara yang lain, dan inilah yang menyebabkan banyak dari remaja yang merasa *insecure* atas segala hal.

Berdasarkan penelitian Jihan Insyirah, bahwa sebesar 69,8% yang mengalami *insecure* adalah mahasiswa pada jenjang S1. (Jihan Insyirah Qatrunnada dkk., 2022). *Insecure* memiliki dampak negatif yang berpengaruh pada kesehatan fisik, mental, serta emosi mahasiswa, seperti menimbulkan *stress* dan *burnout* (Khasanah, 2023). Kondisi ini kerap dirasakan oleh mahasiswa baru yang masih beradaptasi dengan lingkungan kampus yang cenderung mendorong individu bertanggung jawab dan mengedepankan kemandirian dalam pembelajaran, serta berbeda dengan lingkungan pendidikan sebelumnya. *Insecure* yang dialami mahasiswa baru adalah takut tidak memiliki teman baru yang baik sehingga memilih menjadi mahasiswa yang pendiam. Kemudian mahasiswa baru juga takut tidak dapat mengikuti mata kuliah yang diajarkan ketika bertemu dengan dosen yang memiliki kedisiplinan yang tinggi (Meidiana Chantika, 2021).

Perasaan *insecure* juga dirasakan ketika memasuki ruang kelas. Mahasiswa merasa *insecure* kepada teman-temannya yang berfikir kritis, dapat bersosialisasi, memiliki pencapaian-pencapaian yang baik, serta dapat diandalkan (Al-Muthi, 2021). Kelebihan dari segi fisik dan finansial kiranya dapat memicu rasa *insecure* mahasiswa yang lain (Nadhira Rahim, 2022). Lebih dalam, perasaan *insecure* mahasiswa dipengaruhi oleh media sosial, semakin banyak pencapaian orang lain yang terlihat, maka semakin tinggi rasa *insecure* tersebut (Aulia Pancarani, 2021) (Nugrahnastiti, 2021). Menurut perspektif islam, *insecure* juga dapat disebabkan oleh kurangnya rasa syukur atas segala nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT (Nariswari, 2023). Oleh karena itu, permasalahan *insecure* yang sangat lekat dengan mahasiswa sehingga perlu diatasi agar tidak menjadi permasalahan yang lebih besar. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan *insecure* pada mahasiswa adalah dengan memberikan pendekatan nilai-nilai kebudayaan lokal dan keagamaan pada proses konseling (Hakim dkk., 2024).

Nilai-nilai budaya lokal merupakan ajaran yang lekat dengan nilai kedaerahan. Salah satu daerah yang memiliki keragaman tentang nilai budaya lokalnya adalah Kalimantan Tengah. Keragaman tersebut berupa adat istiadat, ritual dan pendekatan budaya lokal Kalimantan Tengah dapat menjadi salah satu metode yang efektif dalam layanan konseling untuk mengatasi permasalahan *insecure* pada mahasiswa. Kebudayaan Dayak Ngaju, salah satu suku terbesar di Kalimantan Tengah, kaya akan warisan budaya yang sarat dengan nilai-nilai moral dan etika. Salah satu bentuk warisan budaya yang paling mencolok adalah pepatah-

petitih, yang tidak hanya berfungsi sebagai ungkapan kebijaksanaan, tetapi juga sebagai panduan hidup bagi masyarakat Dayak Ngaju (Wijanarti, 2014). Pepatah adalah peribahasa yang mengandung nasihat dan sebagainya; perkataan (ajaran) orang tua : pepatah-petitih, adalah berbagai peribahasa. (Pepatah-petitih ini menggambarkan nilai-nilai luhur yang dipegang teguh oleh masyarakat. Salah satu contoh penggunaan pepatah-petitih Dayak Ngaju sebagai pendekatan budaya lokal adalah “*Tege danum tege lauk*”. Pepatah ini memiliki arti pepatah tersebut adalah “jika ada air maka akan ada ikan”. Pepatah tersebut mengandung makna bahwa di mana pun kita berada pasti akan menemukan rejeki. Nilai yang terkandung dalam pepatah tersebut adalah sikap optimis dalam menjalani kehidupan (Iper dkk., 1997). Pepatah-petitih Dayak Ngaju, yang sarat akan kearifan lokal, dapat memberikan perspektif baru bagi mahasiswa dalam memahami dan menerima diri mereka sendiri. Sementara itu, pendekatan dengan nilai-nilai keagamaan dapat diberikan menggunakan pendekatan muhasabah.

Pendekatan muhasabah yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan muhasabah yang dikemukakan oleh Al-Ghazali. Ada enam tahapan dalam melakukan muhasabah menurut Al-Ghazali diantaranya adalah : Musyarathah (Penetapan Syarat), Muraqabah (Mengawasi), Muhasabah (Introspeksi diri), Mu’aqabah (Menghitung diri atas segala kekurangan), Mujahadah (Bersungguh-sungguh), dan Mu’atabah (Mencela diri) (Al-Ghazali, 1996). Hal ini bertujuan agar pendekatan muhasabah yang digunakan pada penelitian ini memiliki dasar yang kuat yaitu dimulai dengan langkah-langkah yang terstruktur. Muhasabah dilakukan agar seseorang kembali memperhatikan niat, tingkah laku dan kebiasannya apakah hal tersebut membuat keimanan bertambah atau justru berkurang (Binti Zulkifili, 2018). Pendekatan Muhasabah sudah banyak dijadikan teknik bimbingan konseling islam dalam penelitian terdahulu. Namun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah dari segi permasalahan yang diambil. Penelitian-penelitian sebelumnya menjadikan pendekatan muhasabah sebagai teknik untuk permasalahan menangani konsep diri negatif pada remaja akhir, untuk menurunkan tingkat *stress*, untuk menurunkan prokrastinasi akademik, serta untuk meningkatkan empati seorang ibu dalam hidup bertetangga di desa. Oleh karena itu, berdasarkan teori dari penelitian sebelumnya, penelitian ini akan menjadikan kembali pendekatan muhasabah sebagai teknik bimbingan konseling islam untuk mengatasi permasalahan remaja yang berbeda dari penelitian sebelumnya, yaitu permasalahan *insecure* pada mahasiswa.

Penelitian ini akan membahas mengenai pepatah-petitih Dayak Ngaju “*Tege danum tege lauk*”. Sebagai sebuah pendekatan dalam layanan konseling untuk mengatasi permasalahan *insecure* pada mahasiswa, serta membahas lebih dalam mengenai pendekatan muhasabah untuk mengatasi permasalahan *insecure* pada mahasiswa. Dengan menggabungkan kedua metode ini, konselor dapat memberikan dukungan yang lebih holistik dan relevan secara budaya dan agama, sehingga mahasiswa merasa lebih dihargai dan dimengerti dalam proses konseling. Penelitian ini tidak akan membandingkan antara pendekatan budaya dengan pendekatan agama, namun hanya sekedar membahas bagaimana kedua pendekatan ini jika digunakan di dalam layanan konseling untuk mengatasi *insecure* pada mahasiswa

B. TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian ini memiliki beberapa persamaan dengan penelitian dari Mia Fadhilah Fajrina yang berjudul “Konseling Islam Melalui Terapi Muhasabah Dalam Mengatasi *Insecure* Pada Seorang Mahasiswa Di Fdk Uinsa”. Penelitian tersebut berhasil memberikan layanan konseling dengan pendekatan muhasabah untuk mengatasi *insecure* pada salah satu mahasiswa di FDK UINSA (Fajrina, 2023). Selanjutnya adalah penelitian dari Ardimen, Neviyarni dkk, dengan judul “Model Bimbingan Kelompok dengan Pendekatan Muhasabah”. Penelitian tersebut bertujuan untuk meningkatkan identitas diri, konsep diri, keyakinan diri, regulasi diri, integritas diri, penyesuaian diri, motivasi diri, motivasi berprestasi, komitmen religius, dan sikap optimis untuk menghadapi tantangan perubahan dalam kehidupan. Model Bimbingan Kelompok dengan Pendekatan Muhasabah (model BKp-M) adalah salah satu model bimbingan dan konseling melalui layanan bimbingan kelompok yang integratif dan interkoneksi dengan pendekatan muhasabah dan dengan memanfaatkan dinamika kelompok untuk memfasilitasi perkembangan individu secara optimal dan komprehensif dalam berbagai aspek perkembangan diri individu untuk menghadapi tantangan perubahan dalam kehidupan (Ardimen dkk., 2019). Konsep diri, keyakinan diri, regulasi diri yang rendah adalah awal mula munculnya perasaan *Insecure*. Maka dari itu peneliti menganggap penelitian tersebut relevan dengan penelitian ini. Selain itu, penelitian dari Kuswidyanati Oktavia Putri dengan judul “Konseling Islam Dengan Teknik Muhasabah Untuk Menangani Konsep Diri Negatif Pada Remaja Akhir Di Desa Keret Kec. Krembung Kab. Sidoarjo”. Penelitian tersebut memberikan layanan konseling kepada remaja akhir di Desa Keret untuk menangani konsep diri negatif (Oktavia Putri, 2021). Penelitian ini dianggap relevan dikarenakan setelah dianalisis *Insecure* juga merupakan bagian dari konsep diri negatif. Ketiga penelitian tersebut berhasil dalam memberikan layanan konseling dengan pendekatan muhasabah dengan permasalahan masing-masing.

C. METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan studi literatur. Penelitian ini lebih melibatkan data dan informasi yang dikumpulkan melalui kajian pustaka, yaitu penelitian yang kajiannya dengan menela’ah dan menelusuri berbagai literatur pustaka terkait penelitian yang dilakukan antara lain, ensiklopedia, kamus, jurnal, dokumen, majalah, dan lain sebagainya (Hadi, 1990). Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan *editing*, *organizing*, dan *finding*. Adapun langkah-langkah peneliti dalam penelitian ini, *pertama* adalah memeriksa data yang diperoleh, terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna, dan keselarasan makna antara satu sama lain mengenai pepatah-petitih Dayak Ngaju “*Tege danum tege lauk*” dan pendekatan muhasabah ketika digunakan dalam proses konseling untuk mengatasi *insecure* pada mahasiswa, *Kedua* adalah mengorganisir data yang diperoleh dengan kerangka yang sudah diperlukan, dan *Ketiga* adalah melakukan analisis lanjutan terhadap hasil pengorganisasian data dengan menggunakan kaidah-kaidah, teori dan metode yang telah ditentukan mengenai bagaimana pepatah-petitih Dayak Ngaju “*Tege danum tege lauk*” dan pendekatan muhasabah ketika digunakan dalam proses konseling untuk mengatasi *insecure* pada mahasiswa.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian Jihan Insyirah, sekitar 69.8% mahasiswa S1 mengalami perasaan *insecure*. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa rentan terhadap perasaan tidak aman ini, yang dapat berdampak negatif pada kesehatan fisik, mental, dan emosional mereka (Insyirah et al., 2022). Mahasiswa baru sering kali merasa *insecure* karena harus beradaptasi dengan lingkungan kampus yang menuntut kemandirian dan tanggung jawab yang lebih tinggi dibandingkan lingkungan sekolah sebelumnya (Chantika, 2021). Selain itu, Tekanan akademik menjadi penyebab mahasiswa mengalami *insecure* seperti, ketakutan akan tidak memiliki teman baru, tidak bisa mengikuti mata kuliah dengan baik, serta merasa terintimidasi oleh teman-teman yang memiliki kemampuan lebih baik juga menjadi faktor penyebab utama (Al-Muthi, 2021; Rahim, 2022). Kemudian pengaruh media sosial seperti paparan terhadap pencapaian orang lain di media sosial semakin memperburuk perasaan *insecure* di kalangan mahasiswa (Pancarani, 2021). *Insecure* memiliki dampak negatif yaitu dapat menyebabkan *stress* berlebih dan *burnout*, yang akhirnya mengganggu kesehatan mental dan fisik mahasiswa (Khasanah, 2023).

Berdasarkan penjelasan diatas, pendekatan budaya lokal dalam konseling pada penelitian ini menggunakan pepatah-petitih Dayak Ngaju "*Tege danum tege lauk*" sebagai sebuah pendekatan yang akan mengatasi permasalahan *insecure* pada mahasiswa. Pepatah "*Tege danum tege lauk*" yang berarti "jika ada air maka akan ada ikan" mengajarkan sikap optimis dan keyakinan bahwa di mana pun kita berada, rejeki akan selalu ada. Penggunaan pepatah ini dalam konseling dapat membantu mahasiswa mengembangkan sikap positif dan optimis dalam menghadapi kehidupan (Alurmei et al., 2024). Adapun pendekatan keagamaan dalam konseling pada penelitian ini menggunakan pendekatan muhasabah ala Al-Ghazali. Pendekatan muhasabah melibatkan enam tahapan: Musyarathah (penetapan syarat), Muraqabah (pengawasan diri), Muhasabah (introspeksi), Mu'aqabah (penghitungan diri), Mujahadah (kesungguhan), dan Mu'atabah (pencelaan diri). Pendekatan ini bertujuan untuk memperbaiki niat, tingkah laku, dan kebiasaan seseorang agar sesuai dengan keimanan dan ajaran agama (Al-Ghazali, 1996). Kombinasi pendekatan budaya lokal dengan pepatah-petitih Dayak Ngaju dan pendekatan keagamaan dengan metode muhasabah menawarkan pendekatan yang holistik dan relevan secara budaya dan agama. Hal ini memungkinkan konselor untuk memberikan dukungan yang lebih komprehensif, sehingga mahasiswa merasa lebih dihargai dan dimengerti dalam proses konseling. Dengan menggabungkan kedua metode ini, konselor dapat menciptakan lingkungan konseling yang mendukung, yang tidak hanya menangani perasaan *insecure* mahasiswa tetapi juga memperkuat identitas budaya dan spiritual mereka.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang disebutkan, dapat disimpulkan bahwa pendekatan muhasabah dalam layanan bimbingan konseling telah terbukti efektif dalam mengatasi perasaan *insecure* pada mahasiswa dan individu lainnya. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa pemahaman dan refleksi atas konsep diri serta pengembangan keyakinan diri dan regulasi diri melalui muhasabah dapat menjadi landasan yang kuat untuk mengatasi *insecure*. Model Bimbingan Kelompok dengan Pendekatan Muhasabah (BKp-M) juga terbukti menjadi salah satu pendekatan yang dapat meningkatkan berbagai aspek perkembangan diri individu, membantu mereka menghadapi tantangan perubahan dalam kehidupan dengan lebih baik. Konsep diri yang negatif dan rendahnya keyakinan diri serta regulasi diri seringkali menjadi pemicu munculnya perasaan *insecure*, dan pendekatan muhasabah telah terbukti

efektif dalam mengatasi hal ini. Penelitian yang paling relevan dengan penelitian ini adalah penelitian oleh Mia Fadhilah Fajrina, yang berhasil mengatasi *insecure* pada mahasiswa dengan layanan konseling menggunakan pendekatan muhasabah. Hasil ini memberikan dukungan yang kuat terhadap keefektifan pendekatan tersebut dalam mengatasi permasalahan *insecure* pada mahasiswa, sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin dibuktikan

Penelitian ini menyoroti pentingnya menangani perasaan *insecure* di kalangan mahasiswa melalui pendekatan yang relevan dengan budaya lokal dan keagamaan. Penggunaan pepatah-petitih Dayak Ngaju dan pendekatan muhasabah ala Al-Ghazali menawarkan metode konseling yang holistik, yang dapat membantu mahasiswa mengatasi perasaan *insecure* dengan cara yang lebih bermakna dan kontekstual. Integrasi kedua pendekatan ini tidak hanya memberikan solusi praktis tetapi juga mendukung pengembangan diri mahasiswa secara keseluruhan, baik dari segi psikologis, sosial, maupun spiritual.

F. REFERENSI

- Al-Ghazali. (1996). Mukasyafat Al-Qulub. *Bairut : Dar Al Fikr*.
- Al-Muthi, F. (2021). *Insecure Seorang Mahasiswa Tentang Pencapaian. PK.IMM FAI UMI Cabang Cirendeu*.
- Alurmei, W. A., Diana, N. H., Tirta, S. M., Azzahra, Y. P., & Nasution, I. F. (2024). Rasa Insecure Remaja Terhadap Hubungan Sosialnya. *Jurnal Insan Pendidikan dan Sosial Humaniora*.
- Ardimen, Neviyarni, Firman, Gustina, & Karleni, Y. (2019). *Model bimbingan kelompok dengan pendekatan muhasabah*.
- Aulia Pancarani, I. (2021). Pengaruh Media Sosial terhadap Rasa Insecure dan Kepercayaan Diri pada Remaja. *Kumparan.com*.
- Binti Zulkifili, A. M. (2018). KONSEP MUHASABAH DIRI MENURUT IMAM AL-GHAZALI. *UIN Ar-Raniry*.
- Fajrina, M. F. (2023). KONSELING ISLAM MELALUI TERAPI MUHASABAH DALAM MENGATASI INSECURE PADA SEORANG MAHASISWA DI FDK UINSA. *UIN Sunan Ampel*.
- Hadi, S. (1990). Metodologi Research. *Fak. Psikologi UGM*.
- Hakim, L., Baaly, A. S., & Yamani, A. B. (2024). SYUKUR SEBAGAI PENCEGAH INSECURE PERSPEKTIF ABU HAMID AL-GHAZALI.
- Ilmi, M. Psi Psikolog, J. (2022). Insecure: Penyebab dan cara mengatasinya. *Catatan Psikologi*.
- Iper, D., Jumiati, H., & L.Limin, D. (1997). *Pepatah-Petitih Dalam Bahasa Dayak Ngaju*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Jihan Insyirah Qatrunnada, Salma Firdaus, Sofika Dwi Karnila, & Usup Romli. (2022). Fenomena Insecurity di Kalangan Remaja dan Hubungannya dengan Pemahaman Aqidah Islam. *IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 5(02), 139–152. <https://doi.org/10.37542/iq.v5i02.655>
- Khasanah, M. (2023). Dampak Sikap Insecure Berakibat Stres pada Lingkup Mahasiswa. *Kompasiana*.
- Maslow, A. (2011). <https://isbncoverdb.com/images/book-cover-abraham-maslow.webp>.
- Meidiana Chantika, R. (2021). Banyak Mahasiswa Baru Insecure Dengan Dunia Perkuliahan, Kok Bisa? *Linkedin*.
- Meliana, D. (2023). Terapi Insecure Perspektif Al-Qur'an. *Universitas PTIQ Jakarta*.
- Nadhira Rahim, F. (2022). Insecure Pada Mahasiswa. *Kompasiana*.

- Nariswari, A. D. (2023). Insecure, tanda kurang bersyukur? *JMME FEB UGM*.
- Nugrahnastiti, N. (2021). Remaja dan Insecurity: Dekat Tapi Tak Bersahabat. *Kegiatan Mahasiswa PKIM UIN Sunan Kalijaga*.
- Oktavia Putri, K. (2021). *Konseling Islam Dengan Teknik Muhasabah Untuk Menangani Konsep Diri Negatif Pada Remaja Akhir Di Desa Keret Kec. Krembung Kab. Sidoarjo*.
- Wijanarti, T. (2014). *Nilai Budaya Dalam Pepatah-Petitih Dayak Ngaju Kalimantan Tengah*. 101.



The Proceedings of the 8th Borneo Undergraduate Academic Forum

Penggunaan Kekerasan Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Pada Webtoon *The Real Lesson* dari Perspektif al-Qur'an: Sebuah Analisis Berdasarkan Teori Teologi Sosial

Hassan Hanafi

Alfi Aulia Al Madani IAIN Palangka Raya

alfiauliaalmadani@gmail.com

Nurul Rohani

IAIN Palangka Raya

rohaninurul420@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi penggunaan kekerasan yang kompleks dan kontroversial dalam menanggapi perilaku perundungan dalam media digital, terutama Webtoon, di mana Generasi Z membentuk audiens yang signifikan yang rentan terhadap pengaruh yang tidak disensor. Dengan menggunakan teori teologi sosial Hassan Hanafi, penelitian ini menganalisis kekerasan yang digambarkan dalam mengatasi perundungan di Webtoon “The Real Lesson” dari perspektif Alquran. Teori ini dipilih karena memiliki kerangka kerja yang relevan dalam memahami hubungan antara agama, kekerasan, dan isu-isu sosial seperti perundungan. Dilakukan secara kualitatif dengan metode deskriptif-analitik, penelitian ini mengidentifikasi tema-tema utama kekerasan dalam Webtoon “The Real Lesson” dan memeriksa bagaimana hal ini sejalan dengan ajaran Al-Qur'an melalui lensa teologi sosial Hanafi. Temuan menunjukkan bahwa penggambaran kekerasan dalam menangani perundungan dapat dikontekstualisasikan dalam pedoman moral dan etika Islam yang ditafsirkan dari ayat-ayat Alquran. Namun, penafsiran ini mendorong pertanyaan untuk membedakan respons yang dibenarkan dan tidak dibenarkan terhadap kekerasan. Penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan dengan menjelaskan bagaimana kekerasan ditempatkan dalam ajaran agama, khususnya mengenai tantangan sosial seperti perundungan. Implikasinya menggarisbawahi potensi untuk mengembangkan pendekatan yang komprehensif dan berbasis nilai untuk memerangi perundungan di kalangan remaja dan masyarakat yang lebih luas. Singkatnya, penelitian ini tidak hanya menyelidiki penggambaran kekerasan di media digital melalui perspektif agama, tetapi juga mengadvokasi pemahaman yang bernuansa pertimbangan moral dan etika dalam menangani masalah sosial kontemporer seperti perundungan.

Kata kunci: kekerasan, perundungan, The Real Lesson, perspektif Al-Qur'an, teori teologi sosial, Hassan Hanafi.

A. PENDAHULUAN

Bullying merupakan fenomena sosial yang memiliki dampak yang serius, terutama dalam konteks pengembangan remaja dan anak-anak.²⁵ Pada zaman dimana digital semakin canggih, bullying tidak hanya terjadi di lingkungan sekolah atau tempat-tempat fisik, tetapi juga meluas ke dunia maya, termasuk dalam platform media sosial dan *Webtoon*.²⁶ *Webtoon* adalah sebuah jenis komik digital yang berasal dari Korea Selatan dan dibaca secara vertikal dengan cara scrolling pada komputer atau smartphone.²⁷ *Webtoon* ini dapat diakses secara bebas dan relatif murah, dengan setiap episode yang dapat dibaca dalam waktu kurang dari lima menit.²⁸ *Webtoon* mulai sebagai kronik online harian yang dibuat oleh orang-orang yang tidak memiliki pekerjaan selama Krisis Keuangan Asia pada tahun 1997.²⁹ Mereka kemudian berkembang menjadi cerita yang lebih kompleks yang diproduksi oleh profesional dan amatir, menggabungkan berbagai gaya dan genre dalam cara yang tidak terduga dan berinteraksi dengan isu-isu sosial Korea kontemporer.³⁰ Pada tahun 2020, penjualan *webtoon* mencapai 1 triliun won (£684,6 juta) untuk pertama kalinya, mewakili peningkatan tahunan lebih dari 64%. Kini, *webtoon* telah menjadi fondasi industri cerita Korea, menjadi sumber inspirasi yang tak terhenti untuk drama Korea, film, musikal, dan permainan komputer.³¹ *Webtoon* telah menyebar ke luar Korea Selatan, dengan banyak penerbit dan platform yang menawarkan *webtoon* asli dan terjemahan dalam berbagai bahasa. Di luar Korea, *webtoon* telah menjadi populer di negara-negara lain seperti Prancis, Jepang, dan Amerika Serikat, dengan beberapa platform yang menawarkan *webtoon* dalam berbagai genre dan gaya.³²

Salah satu komik *Webtoon* yang populer digandrungi oleh gen Z akhir-akhir ini adalah *The Real Lesson*. *The Real Lesson* adalah manhwa/komik korea yang dinaungi oleh studio YLAB. Ditulis oleh Chae Yong Taek dan diilustrasikan oleh Han Garam, komik ini dirilis pada tahun 2018, dengan genre aksi di app *Webtoon* dan mempunyai alternatif judul yaitu “Get Schooled” dan “True Education”. Komik ini memiliki pembaca sebanyak 140,1 juta di apk *webtoon* dan memiliki rating 9,89. Komik ini mengangkat isu bullying dengan cara yang menarik dan kompleks. Dalam karya ini, kekerasan sering kali digambarkan sebagai salah satu cara untuk mengatasi perilaku bullying. Akhirnya dibentuklah Badan Perlindungan Hak Pendidik, dan diangkatlah Na Hwajin. Na Hwajin adalah seorang guru yang memiliki hak istimewa dari menteri pendidikan langsung untuk menyelesaikan kasus kenakalan pelajar dari mulai bullying sampai budaya perkelahian di SMA. Mengikuti kisah Na Hwajin dan

²⁵ Ela Zain Zakiyah, Sahadi Humaedi, dan Meilanny Budiarti Santoso, “Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying,” *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat* 4, no. 2 (31 Juli 2017), <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14352>.

²⁶ “Apa itu cyberbullying dan bagaimana menghentikannya? - UNICEF Indonesia,” diakses 12 Juni 2024, <https://www.unicef.org/indonesia/id/child-protection/apa-itu-cyberbullying>.

²⁷ “Tips for Creating Vertical Scrolling Webtoons,” *Art Rocket* (blog), diakses 13 Mei 2024, <https://www.clipstudio.net/how-to-draw/archives/157055>.

²⁸ “Mengetahui Apa Itu Webtoon? Komik Kekinian Favorit Milenial,” diakses 13 Mei 2024, <https://kreativv.com/apa-itu-webtoon/>.

²⁹ “Tantangan komikus di industri *webtoon* yang kian mendunia — TFR,” diakses 13 Mei 2024, <https://tfr.news/artikel/2023/09/01/tantangan-kreator-webtoon>.

³⁰ “Pop Junctions: Reflections on Entertainment, Pop Culture, Activism, Media Literacy, Fandom and More,” diakses 13 Mei 2024, <https://henryjenkins.org/blog/category/fan+culture>.

³¹ Marketeers, “Mengintip Popularitas *Webtoon* Yang Terus Tumbuh,” www.marketeers.com, 4 Juni 2020, <https://www.marketeers.com/mengintip-popularitas-webtoon-yang-terus-tumbuh/>.

³² “Meningkatnya Popularitas *Webtoon* dan Manhwa Korea,” diakses 13 Mei 2024, <https://www.1stopasia.com/blog/the-rising-popularity-of-korean-webtoons/>.

partnernya Lim Hallim, merekaizinkan melakukan metode pendidikan menggunakan kekerasan, alhasil akan banyak adegan aksi melawan murid-murid yang sudah dianggap diluar kendali. Bukan hanya di lingkungan sekolah, mereka juga melindungi para pelaku pengajar dan yang diajar agar bisa mendapat hak yang sama dalam kondisi apapun. Selain ceritanya yang menarik, kisahnya sendiri tak jauh-jauh dari realita pendidikan di korea selatan sendiri.

Tiap kisah digambarkan bagaimana buruknya perilaku siswa-siswa sekolah yang merasa kebal hukum karena rata-rata para pelaku adalah murid di bawah umur. Kesalahan yang mereka lakukan sengaja atau tidak disengaja di mata hukum itu hanya dianggap kenakalan remaja biasa. Padahal mereka yang umumnya adalah korban kekerasan akan mendapat trauma berat bahkan lebih banyak berakhir dengan bunuh diri.³³

Al-Qur'an sebagai sumber ajaran Islam menawarkan pedoman moral dan etika yang relevan dalam mengatasi konflik sosial, termasuk bullying. Ayat-ayat dalam al-Qur'an memberikan panduan yang jelas tentang pentingnya menghormati hak-hak individu dan menanggapi konflik dengan cara yang bijaksana dan penuh rahmat.³⁴ Namun, bagaimana kekerasan digunakan dalam konteks mengatasi perilaku bullying dalam karya seperti *The Real Lesson* perlu dianalisis lebih lanjut.

B. KAJIAN PUSTAKA

Tulisan ini telah melakukan serangkaian penelusuran terkait dengan kajian-kajian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya mengenai kaitannya komik dengan al-Qur'an dan tentang teologi sosialnya Hassan Hanafi. Hal ini untuk untuk menggali sejauh mana penelitian mengenai hal tersebut telah dilakukan. Berikut adalah beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, artikel dengan judul "Bullying dalam Perspektif QS. Al-Hujurat Ayat 11 dan Kolerasinya dengan Netizen di Media Sosial" karya Putri Ayu dan Eko Zulfikar, dalam artikel tersebut menyajikan Hasil dan pembahasan kajian ini menunjukkan bahwa dari beberapa munculnya permasalahan bullying di media sosial, netizen yang terlibat dalam perilaku bullying akan merugikan individu, tanpa mempedulikan ajaran yang terdapat dalam QS. al-Hujurat ayat 11. Mereka berkesimpulan bahwa dampak negatif bullying di media sosial serta kolerasinya dengan ajaran agama melalui pemahaman QS. al- Hujurat ayat 11, sangat penting untuk menciptakan lingkungan online yang penuh dengan rasa hormat dan empati, sejalan dengan nilai-nilai kearifan yang terkandung dalam al-Qur'an. Artikel ini menekankan perlunya kesadaran netizen untuk berkontribusi dalam menciptakan ruang digital yang mendukung dan menghargai keberagaman tanpa menciptakan rasa sakit dan konflik antar sesama. Perspektif QS. al-Hujurat ayat 11 diharapkan mampu menjadi pedoman dasar bagi para netizen agar bijak dalam bermedia sosial.³⁵ Selanjutnya adalah artikel dengan judul "Studi Analisis Ayat-Ayat Bullying Dan Pengelolaan Perilaku Bullying" karya Muhamad Zidan Al Anshori dan Sri Ramdani, Hasil kajian ini memaparkan bahwa Pada penelitian ini bertujuan untuk melihat dan mengetahui terkait tafsiran ayat-ayat mengenai bullying dalam Al-Quran serta solusi terhadap perilaku bullying menurut Al-Quran.

³³ "Sinopsis Manhwa Webtoon The Real Lesson, Mengambil Kisah Sisi Gelap Pendidikan di Korea - Laros Media," diakses 14 Maret 2024, <https://www.laros.id/entertainment/pr-2393483435/sinopsis-manhwa-webtoon-the-real-lesson-mengambil-kisah-sisi-gelap-pendidikan-di-korea>.

³⁴ Kemenag, "Apa Kata Islam Tentang Bullying?," <https://kemenag.go.id>, diakses 12 Juni 2024, <https://kemenag.go.id/opini/apa-kata-islam-tentang-bullying-o58xvy>.

³⁵ Eko Zulfikar Putri Ayu dan Eko Zulfikar, "Bullying dalam Perspektif QS. Al-Hujurat Ayat 11 dan Kolerasinya dengan Netizen di Media Sosial," *Ta'wiluna: Jurnal, Tafsir Dan Pemikiran Islam* 5 (t.t.).

Penelitian ini menggunakan studi literatur dengan menggunakan metode tafsir tematik (maudhu'i), yaitu menafsirkan Al-Qur'an dengan memfokuskan pada satu tema tertentu. Ayat-ayat yang berkaitan dengan tema tersebut dikumpulkan dan dianalisis, dengan mempertimbangkan aspek semantik dan penafsirannya. Hasil penelitian ini meskipun Al-Quran tidak secara langsung membahas bullying, menggambarkan tindakan serupa, terutama secara verbal. Al-Quran memberikan solusi seperti mengingat Allah, berbicara dengan baik, memberi maaf, dan mengelola kata-kata dengan bijak. Pentingnya menerapkan solusi ini adalah untuk menciptakan lingkungan bebas bullying³⁶, lainnya artikel dengan judul "Bimbingan Islami Dalam Mengatasi Perilaku Bully Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Tazkiah Langsa" karya dari Nova Syahreny dkk, artikel ini menghasilkan kajian bahwa, bimbingan Islam adalah kegiatan memberi bantuan kepada individu maupun kelompok secara kontinu dan sistematis untuk menyelesaikan masalah dalam hidupnya sesuai dengan ketentuan Allah SWT, yang berpedoman pada Alquran dan Hadis, sehingga dapat mencapai kebahagiaan nantinya. Bimbingan Islami sangat penting dilakukan dalam mengatasi Bullying yang terjadi guna menciptakan peserta didik yang berkualitas. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, Sumber data penelitian di golongkan sebagai data primer dan data sekunder. Alat dan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, Observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan islami bagi siswa/i di Sekolah Dasar Islam Terpadu Tazkiah Langsa, merupakan suatu pemberian bantuan yang dilakukan secara sistematis dalam memecahkan masalah seputar perilaku bully di sekolah.³⁷

Selanjutnya adalah artikel dengan judul "Kontruksi Teologi Revolutioner Hassan Hanafi" karya Lukman Hakim, dia menjelaskan bahwa Konstruksi teologi revolusioner Hassan Hanafi berfokus pada empat langkah besar yang meliputi (1) revitalisasi pengayaan Islam klasik (Ihya al-turats al qidim), (2) merespons barat tantangan (tahadda al hadarah al gharbiyyah), (3) pencarian elemen revolusioner dalam agama (Islam) (min al-din ila al-trasurah), dan (4) mewujudkan integritas nasional Islam (wihdah al-wathaniyyah al-islamiyyah). Menurut Hassan Hanafi, permasalahan mendasar yang ada pada sistem klasik teologinya adalah teologi itu melambung ke angkasa dan tidak turun ke bumi sebagai wacana dan ekspresi. Teologi adalah diarahkan untuk menjadi pengetahuan yang murni dan teoretis dipisahkan dari tingkat praktis. Hal ini menyebabkan ketidakmampuan umat dalam menerapkan nilai-nilai moral yang otoritatif terdiri.³⁸

Lalu, selanjutnya adalah skripsi yang berjudul Tafsir Fenomenologis : Kontekstualisasi Ayat Al-Qur'an Tentang Bullying (Analisis Bullying di Pondok Pesantren Madinatunnajah, Jombang, Ciputat, Tangerang Selatan, Banten) karya Ilham Hadiwijaya, dia menjelaskan dewasa ini semakin marak terjadinya fenomena intimidatif atau bullying baik dalam bersosialisasi di dunia nyata, terlebih lagi di dalam sosial media yang biasa disebut 'cyberbullying'. Bullying dapat dikategorikan menjadi tiga macam yaitu bullying berupa fisik (memukul, menampar, memalak, dll), verbal (memaki, mengejek, menggossip dan lain-lain), psikologis (mengintimidasi, mengecilkan, mendiskriminasi, mengabaikan, dan lain-lain). Jauh pada 14 abad silam, sebelum kata bullying itu dipopulerkan pada tahun 1970-an, al-Qur'an memperkenalkan perilaku-perilaku yang termasuk pada ranah bullying, Seperti salah satu

³⁶ Sri Ramdani dan Muhamad Zidan Al Anshori, "Studi Analisis Ayat-ayat Bullying Dan Pengelolaan Perilaku Bullying" (al-Munir, t.t.).

³⁷ Nova Syahreny, Samsuar, dan Rizky Andana Pohan, "Bimbingan Islami Dalam Mengatasi Perilaku Bully Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Tazkiah Langsa," t.t.

³⁸ Lukman Hakim, "Kontruksi Teologi Revolutioner Hassan Hanafi," *Substantia* 12, no. 1 (April 2010).

contohnya pada Q.S. Al-Hujurat ayat 11-12 yang termasuk ke dalam bullying bentuk verbal dan non-verbal, yang ditandai dengan larangan mengolok-ngolok, mengejek, membuka aib seseorang, bergosip, mencari-cari kesalahan orang lain. Kondisi psikologis korban dan pelaku menjadi sebab bullying.³⁹

Artikel ini mengadopsi pendekatan teori teologi sosial Hasan Hanafi untuk menganalisis penggunaan kekerasan dalam mengatasi perilaku bullying dalam Webtoon "The Real Lesson" dari perspektif al-Qur'an. Teori ini dipilih karena menawarkan kerangka pemikiran yang relevan tentang hubungan antara agama, kekerasan, dan fenomena sosial seperti bullying. Dengan menggunakan kerangka teori ini, kami bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana penggunaan kekerasan dalam Webtoon "The Real Lesson" dapat dipahami dalam konteks ajaran moral dan etika Islam.

C. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian kualitatif dan berjenis kajian kepustakaan (library research). Ketika proses pengkajian sedang berlangsung, tahap pengumpulan data menggunakan teknik tematik yang diterapkan pada beberapa sumber primer seperti aplikasi line *Webtoon*, serta beberapa platform sosial media sebagai sarana dalam mengambil data. Adapun beberapa buku, artikel ilmiah, skripsi/tesis/disertasi yang relevan dengan tema kajian juga digunakan selama proses penelitian berlangsung. Terakhir, teknik analisis data (olah data) menggunakan metode deskriptif-analitik.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bullying Dan Adegan Bully Dalam Webtoon *the Real Lesson*

Kata bully dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai arti rundung, sedangkan kata bullying mempunyai makna perundungan yang berarti mengganggu, dan mengusik secara terus-menerus.⁴⁰ Bullying berasal dari bahasa Inggris yaitu kata *bull* yang memiliki arti banteng, sedangkan di Negara Finlandia, Denmark dan Norwegia menyebut kata bullying dengan istilah *mobbing* atau *mobbing*.⁴¹ Sedangkan dalam Bahasa Indonesia, bullying dikenal sebagai kekerasan suatu kelompok atau satu orang yang berkuasa dan memiliki kekuatan dengan tujuan untuk menyakiti dilakukan dengan cara berulang-ulang dengan memanfaatkan teknologi sebagai media untuk menyerang orang tertentu.⁴² Dengan makna ini, dapat dipahami bahwa bullying merupakan perilaku yang buruk karena dapat merugikan orang lain. Bullying terjadi karena salah paham antara pihak satu dan pihak lain. Bullying terjadi

³⁹ Ilham Hadiwijaya, *Tafsir Fenomenologis : Kontekstualisasi Ayat Al-Qur'an Tentang Bullying (Analisis Bullying di Pondok Pesantren Madinatunnajah, Jombang, Ciputat, Tangerang Selatan, Banten)* (Institut PTIQ Jakarta, 1443).

⁴⁰ Anton Sofyan, 4ntonsofyan@gmail.com, "Melawan Fenomena Bullying Di Sekolah," diakses 12 Juni 2024, <https://smasantuklauswerang.sch.id/read/49/melawan-fenomena-bullying-di-sekolah>.

⁴¹ Murni Naiborhu dan Manullang Manahan, "Upaya Guru PKN Dalam Mencegah Perilaku BullyingDi SMA Swasta Immanuel Kelurahan Madras Hulu Kecamatan Medan Polonia Kota Medan," *Universitas Darma Agung, Medan*, t.t.

⁴² "informasi - Bullying sering terjadi di sekolah dan lingkungan | Dinas Penegendalian Penduduk Dan Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Kota Pontianak," diakses 12 Juni 2024, <https://dppkbpppa.pontianak.go.id/informasi/berita/bullying-sering-terjadi-di-sekolah-dan-lingkungan>.

bukan hanya kebetulan akan tetapi terjadi karena beberapa faktor, seperti faktor sosial, budaya dan ekonomi.⁴³

Gambar.1 Menunjukkan Adegan Siswa yang melakukan kekerasan



Gambar. 2 Menunjukkan Gambar siswa yang ditarik mulut bibirnya



Gambar.3 Seorang siswa yang dipukul pantatnya menggunakan tongkat

Gambar.4 Guru yang menghukum siswa nakal

Bisa dilihat mulai dari gambar pertama sampai terakhir, sangat jelas bahwa adegan kekerasan didalam komik ini marak adanya, gambar pertama adalah adegan dimana seorang guru yang sedang mencoba mencegah pembullying dengan cara menarik kerah siswa tersebut. Selanjutnya pada gambar kedua menunjukkan seorang siswa yang ditarik mulut bibirnya karena mengucapkan kata umpatan kepada guru tersebut, lalu pada gambar ketiga adalah adegan dimana siswa pembully di gambar pertama dipukul pantatnya menggunakan tongkat besi, dan digambar terakhir diperlihatkan seorang guru yang sedang menghukum para murid karena memalak murid lain.

Sebenarnya semua kekerasan yang ada didalam komik itu adalah bagian dari pendidikan dan pelatihan mental mereka, supaya mereka yang melakukan bullying jera dan tidak mengulangi perbuatan tersebut, lalu bagaimana al-Qur'an menanggapi kekerasan dengan tujuan "positif" ini?

⁴³ "Mengetahui Dampak Bullying Bagi Korban Maupun Pelaku," diakses 12 Juni 2024, <https://www.siloamhospitals.com/informasi-siloam/artikel/dampak-bullying>.

Kajian Tentang Bully Dalam Al-Qur'an

Banyak ayat dalam al-Qur'an yang membahas tentang kekerasan ataupun bully, diantaranya adalah surah al-Humazah ayat 1, al-Hujurat ayat 11, dan al-Ahzab ayat 58. Penulis akan menjabarkan sedikit penjelasan tentang ayat-ayat tersebut. Pertama adalah surah Al-Humazah: 1, Allah berfirman:

وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ

"Celakalah setiap pengumpat lagi pencela" (Al-Humazah [104]:1)

Surah pendek dalam Al-Qur'an ini memuat pesan penting tentang menghindari perilaku yang merugikan, seperti fitnah, penghinaan, dan sikap yang merendahkan. Surat ini merupakan surat ke-104 dalam Al-Qur'an dan terdiri dari 9 ayat. Namanya diambil dari kata "Al-Humazah" yang berarti "orang yang mencaci-maki" atau "orang yang mengumpat". Syekh Nawawi Banten dalam kitan Tafsir Marah Labid menyebutkan bahwa surat Al-Humazah termasuk dalam surat Makkiyah, terdiri dari 9 ayat, 84 kata, dan 161 huruf. Ayat pertama dari surat Al-Humazah menjelaskan tentang arti kata "wail", yang merujuk pada siksaan yang sangat pedih di dalam neraka, seperti lelehan nanah dan darah, sebagai balasan bagi setiap orang yang suka mencela dan menghina orang lain dari belakang mereka, atau menghina atau mengumpat orang secara terang-terangan.

Sejatinya, ayat ini turun terkait dengan perilaku Ansh bin Shariq, yang gemar mencela dan menggossip orang lain, terutama Rasulullah saw serta perilaku lainnya yang mirip. Penjelasan Syekh Nawawi dalam kitab *Marah al-Labid*:

*"Kata 'wail' berarti siksaan yang sangat pedih atau lembah di dalam neraka yang penuh dengan nanah dan darah untuk setiap pengumpat terhadap manusia dari belakang mereka, atau pengejek di wajah mereka. Ayat ini diturunkan tentang Akhnas bin Shuraiq, karena dia suka mencela dan mengumpat orang lain, terutama Rasulullah saw, seperti yang dikatakan oleh Atha', Al-Kalbi, dan As-Suddi. Atau mungkin tentang Walid bin Al-Mughirah yang suka mengumpat Nabi saw dari belakangnya dan mencelanya di depan wajahnya, seperti yang dikatakan oleh Muqatil dan Jurayj. Atau tentang Abi bin Khalaf, seperti yang dikatakan oleh Utsman bin 'Umar. Atau tentang Umayyah bin Khalaf, seperti yang dikatakan oleh Muhammad bin Ishaq. Atau tentang Jamil bin Falaq."*⁴⁴

Sementara Syekh Wahbah Zuhali dalam kitab Tafsir al-Munir menjelaskan bahwa surat Al-Humazah dinamai demikian karena dimulainya dengan firman Allah Ta'ala tentang *"Celakalah setiap pengumpat lagi pencela"*. Kata *al-Humazah* adalah orang yang suka menggossipkan dan menjelek-jelekkan orang lain baik dengan perkataan, perbuatan, atau isyarat. Sedangkan *al-Lumazah* adalah orang yang mencela orang lain dengan isyarat dari alis dan mata. Terkait kandungannya, Syekh Wahbah mengatakan surat ini diturunkan di Makkah dan membahas tentang solusi untuk masalah moral yang sulit dicapai di antara manusia. Pertama, ghibah yang berarti membicarakan keburukan orang lain di belakang mereka. Kedua, namimah, yakni menyebarkan berita bohong atau fitnah tentang orang lain. Terakhir, ta'ayur, yang berarti mengolok-olok atau mencemooh orang lain.⁴⁵

Selanjutnya adalah surah Al-Hujurat: 11, Allah berfirman:

⁴⁴ Nawawi Al-Bantani, *Tafsir Marah Labid*, vol. II (Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiyah, 1417), 661.

⁴⁵ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, vol. XXX (Beirut: Darul Fikr, 1991), 396.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik⁶⁹⁹ setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim.” (Al-Hujurat [49]:11)

Imam At-Thabari dalam *Jami'ul Bayan* menjelaskan, ayat ini menerangkan tidak boleh ada sikap saling mencemooh antar sesama manusia, baik karena perbedaan status sosial, ekonomi, maupun lainnya. Seorang fakir yang meminta kepada orang kaya, atau kepada fakir lainnya, tidak pantas dicemooh. Demikian pula, seorang yang memberi kelebihan kepada orang lain tidak pantas dicemooh. Sejatinya, ayat ini menekankan pentingnya sikap saling menghargai dan menghormati antar sesama manusia, tanpa memandang perbedaan status sosial, ekonomi, maupun lainnya. Sikap saling mencemooh hanya akan menimbulkan perpecahan dan kebencian dalam masyarakat:

Dari Mujahid: "Janganlah suatu kaum mencemooh kaum lainnya." Beliau berkata: "Tidaklah suatu kaum mencemooh kaum lain karena seorang fakir meminta kepada orang kaya, atau kepada fakir lainnya. Dan jika seorang laki-laki memberi kelebihan kepada orang lain, maka janganlah dia mencemoohnya⁴⁶. Ayat lainnya adalah Al-Ahzab: 58, Allah berfirman:

وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ بَغَيْرِ مَا اكْتَسَبُوا فَقَدْ احْتَمَلُوا بُهْتَانًا وَإِثْمًا مُّبِينًا

“Orang-orang yang menyakiti mukminin dan mukminat, tanpa ada kesalahan yang mereka perbuat, sungguh, mereka telah menanggung kebohongan dan dosa yang nyata.” (Al-Ahzab [33]:58)

Syekh Nawawi Banten dalam kitab *Marah Labid* membagi penjelasan mengenai ayat 58 ini menjadi dua bagian. Bagian pertama menyoroti larangan menyakiti orang-orang beriman, sementara bagian kedua menyoroti konsekuensi dosa yang akan ditanggung oleh siapapun yang menyakiti mereka. Ini menggarisbawahi pentingnya menghindari perilaku yang merugikan orang-orang yang beriman dan juga mengingatkan akan konsekuensi berat yang akan dihadapi oleh pelaku tindakan tersebut.

Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang mukmin dan mukminat dengan perkataan atau perbuatan tanpa ada kesalahan yang mereka lakukan, maka sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata.” (QS. Al-Ahzab: 58), maksudnya dosa yang tampak jelas dan mendatangkan hukuman di akhirat.”⁴⁷

Demikian jelas sudah terkait larangan terhadap tindakan bullying yang secara tegas dilarang dan tidak diperbolehkan dalam ajaran Al-Qur'an. Al-Qur'an menekankan pentingnya menghormati dan memperlakukan sesama dengan adil tanpa melakukan kekerasan atau intimidasi. Ayat-ayat Al-Qur'an mengajarkan untuk berperilaku dengan kelembutan dan kesopanan serta menghindari perilaku yang merugikan atau menyakiti orang lain.

⁴⁶ At-Thabari, *Jami'ul Bayan* (Makkah: Darul Tarbiyah wat Turats, t.t.), 298.

⁴⁷ Al-Bantani, *Tafsir Marah Labid*, II:261.

Pengenalan Konsep Teologi Hassan Hanafi

Teologi Sosial Hassan Hanafi adalah sebuah kerangka pemikiran yang dikembangkan oleh Profesor Hassan Hanafi, seorang filsuf dan cendekiawan Muslim asal Mesir. Teori ini berusaha untuk menyelidiki dan memahami hubungan antara agama, masyarakat, dan politik dalam konteks dunia Arab dan Muslim. Pemikiran Hassan Hanafi senantiasa mempresentasikan hubungan dialektis antara subjek diri (*al-Ana, self*) dan yang lain (*al-Akhar, other*) dalam proses sejarah.⁴⁸

Secara singkatnya teologi Hassan Hanafi adalah sebagai berikut: Pertama, **Interaksi Antara Agama dan Sosial**. Hanafi menekankan pentingnya memahami agama sebagai sebuah fenomena sosial yang tidak terpisahkan dari konteks sosial, politik, dan ekonomi di mana agama tersebut berkembang. Menurut Hanafi, agama tidak bisa dipisahkan dari realitas sosial yang mengitarinya. Kedua, **Kritik terhadap Orientalisme**. Hanafi mengkritik orientalisme Barat yang melihat agama Islam secara statis dan terisolasi dari konteks sosialnya. Ia menekankan perlunya memahami Islam dalam konteks sejarah, budaya, dan politik di mana agama tersebut muncul dan berkembang. Ketiga, **Pembelaan terhadap Pluralisme dan Kebhinekaan**. Hanafi mempromosikan nilai-nilai pluralisme, toleransi, dan kebhinekaan dalam masyarakat Muslim. Ia percaya bahwa Islam memiliki kapasitas untuk menampung perbedaan dan mendukung keragaman budaya dan pemikiran. Keempat, **Keadilan Sosial dan Ekonomi**. Hanafi menyoroti pentingnya keadilan sosial dan ekonomi dalam ajaran Islam. Ia menekankan perlunya menanggulangi ketimpangan sosial dan ekonomi serta memperjuangkan hak-hak rakyat yang kurang mampu. Terakhir, **Hubungan Agama dan Politik**. Hanafi mempertanyakan hubungan antara agama dan politik, terutama dalam konteks negara-negara Muslim. Ia menekankan pentingnya memisahkan agama dari politik formal untuk memastikan kebebasan beragama dan pluralisme politik.⁴⁹

Jika dilihat dari penjabaran diatas maka dapat disimpulkan bahwa setidaknya ada 2 poin utama yang dapat diterapkan pada artikel ini. *Pertama*, interaksi antar agama dan sosial. Pada ini adalah melihat bagaimana interaksi agama dan sosial baik di dunia nyata maupun didalam webtoon. *Kedua*, keadilan sosial dan ekonomi. Dengan menggunakan poin ini akan berfokus pada keadilan sosial maupun ekonomi yang terjadi di dalam webtoon *the real lesson*.

E. KESIMPULAN

Hasil analisis dari tulisan ini memberikan gambaran bahwa penggunaan kekerasan dalam mengatasi perilaku bullying dalam Webtoon *The Real Lesson* mencerminkan kompleksitas dinamika antara norma sosial, moral, dan agama. Meskipun kekerasan seringkali digunakan sebagai respons terhadap perilaku bullying untuk melindungi diri atau orang lain, penggunaan kekerasan yang berlebihan sering kali tidak sejalan dengan ajaran moral dan etika Islam yang menekankan perdamaian, toleransi, dan kasih sayang. Analisis ini juga menyoroti bahwa dalam teologi sosialnya Hassan Hanafi, penggunaan kekerasan dalam konteks ini dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial, ekonomi, dan politik yang kompleks, serta interpretasi individu terhadap ajaran agama. Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan nilai-nilai moral

⁴⁸ Hamzah, *Teologi Sosial : Telaah Pemikiran Hassan Hanafi* (Universitas Islam Riau Pekanbaru: Graha Ilmu, 2012), 11.

⁴⁹ 59–71.

yang lebih luas dalam menilai tindakan kekerasan dan memperkuat nilai-nilai perdamaian, toleransi, dan kasih sayang dalam mengatasi konflik sosial, sejalan dengan ajaran al-Qur'an.

REFERENSI

- Al-Bantani, Nawawi. *Tafsir Marah Labid*. Vol. II. Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiyah, 1417.
- “Apa itu cyberbullying dan bagaimana menghentikannya? - UNICEF Indonesia.” Diakses 12 Juni 2024. <https://www.unicef.org/indonesia/id/child-protection/apa-itu-cyberbullying>.
- Art Rocket. “Tips for Creating Vertical Scrolling Webtoons.” Diakses 13 Mei 2024. <https://www.clipstudio.net/how-to-draw/archives/157055>.
- At-Thabari. *Jami'ul Bayan*. Makkah: Darul Tarbiyah wat Turats, t.t.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir al-Munir*. Vol. XXX. Beirut: Darul Fikr, 1991.
- Hadiwijaya, Ilham. *Tafsir Fenomenologis : Kontekstualisasi Ayat Al-Qur'an Tentang Bullying (Analisis Bullying di Pondok Pesantren Madinatunnajah, Jombang, Ciputat, Tangerang Selatan, Banten)*. Institut PTIQ Jakarta, 1443.
- Hakim, Lukman. “Kontruksi Teologi Revolutioner Hassan Hanafi.” *Substantia* 12, no. 1 (April 2010).
- Hamzah. *Teologi Sosial: Telaah Pemikiran Hassan Hanafi*. Universitas Islam Riau Pekanbaru: Graha Ilmu, 2012.
- “informasi - Bullying sering terjadi di sekolah dan lingkungan | Dinas Penegendalian Penduduk Dan Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Kota Pontianak.” Diakses 12 Juni 2024. <https://dppkbpppa.pontianak.go.id/informasi/berita/bullying-sering-terjadi-di-sekolah-dan-lingkungan>.
- Kemenag. “Apa Kata Islam Tentang Bullying?” <https://kemenag.go.id>. Diakses 12 Juni 2024. <https://kemenag.go.id/opini/apa-kata-islam-tentang-bullying-o58xvy>.
- Marketeers. “Mengintip Popularitas Webtoon Yang Terus Tumbuh.” www.marketeers.com, 4 Juni 2020. <https://www.marketeers.com/mengintip-popularitas-webtoon-yang-terus-tumbuh/>.
- “Mengenal Apa Itu Webtoon? Komik Kekinian Favorit Milenial.” Diakses 13 Mei 2024. <https://kreativv.com/apa-itu-webtoon/>.
- “Mengenal Dampak Bullying Bagi Korban Maupun Pelaku.” Diakses 12 Juni 2024. <https://www.siloamhospitals.com/informasi-siloam/artikel/dampak-bullying>.
- “Meningkatnya Popularitas Webtoon dan Manhwa Korea.” Diakses 13 Mei 2024. <https://www.1stopasia.com/blog/the-rising-popularity-of-korean-webtoons/>.
- Muhamad Zidan Al Anshori, Sri Ramdani, dan Sri Ramdani. “STUDI ANALISIS AYAT-AYAT BULLYING DAN PENGELOLAAN PERILAKU BULLYING.” *al-Munir*, t.t.
- Murni Naiborhu, dan Manullang Manahan. “Upaya Guru PKN Dalam Mencegah Perilaku Bullying Di SMA Swasta Immanuel Kelurahan Madras Hulu Kecamatan Medan Polonia Kota Medan.” *Universitas Darma Agung, Medan*, t.t.
- Nova Syahreny, Samsuar, dan Rizky Andana Pohan. “BIMBINGAN ISLAMI DALAM MENGATASI PERILAKU BULLY DI SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU TAZKIAH LANGSA,” t.t.
- “Pop Junctions: Reflections on Entertainment, Pop Culture, Activism, Media Literacy, Fandom and More.” Diakses 13 Mei 2024. <https://henryjenkins.org/blog/category/fan+culture>.

Putri Ayu, Eko Zulfikar, dan Eko Zulfikar. “Bullying dalam Perspektif QS. Al-Hujurat Ayat 11 dan Kolerasinya dengan Netizen di Media Sosial.” *Ta’wiluna: Jurnal, Tafsir Dan Pemikiran Islam* 5 (t.t.).

“Sinopsis Manhwa Webtoon The Real Lesson, Mengambil Kisah Sisi Gelap Pendidikan di Korea - Laros Media.” Diakses 14 Maret 2024. <https://www.laros.id/entertainment/pr-2393483435/sinopsis-manhwa-webtoon-the-real-lesson-mengambil-kisah-sisi-gelap-pendidikan-di-korea>.

Sofyan, 4ntonsofyan@gmail.com, Anton. “Melawan fenomena Bullying Di sekolah.” Diakses 12 Juni 2024. <https://sasantuklauswerang.sch.id/read/49/melawan-fenomena-bullying-di-sekolah>.

“Tantangan komikus di industri webtoon yang kian mendunia — TFR.” Diakses 13 Mei 2024. <https://tfr.news/artikel/2023/09/01/tantangan-kreator-webtoon>.

Zakiah, Ela Zain, Sahadi Humaedi, dan Meilanny Budiarti Santoso. “Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying.” *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat* 4, no. 2 (31 Juli 2017). <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14352>.



The Proceedings of the 8th Borneo Undergraduate Academic Forum

Kesadaran Manusia Dalam Menjaga Lingkungan (Analisis *Hablum Minal 'alam* dalam QS. Hud ayat 61 dan QS. Al-A'raf ayat 56)

Khadisatul Resti

Institut Agama Islam Negeri Pontianak

khadisa2803@gmail.com

Abstrak:

Dalam situasi global saat ini, di mana dampak perubahan iklim dan degradasi lingkungan semakin terasa, peran umat Islam dalam pelestarian lingkungan menjadi semakin penting. Dengan demikian, memahami dan menerapkan ajaran Islam tentang pelestarian lingkungan tidak hanya relevan untuk saat ini, tetapi merupakan langkah strategis yang diperlukan untuk menjaga bumi sebagai amanah dari Allah SWT. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesadaran manusia dalam menjaga lingkungan melalui perspektif hubungan manusia dengan alam (*Hablum Minal 'alam*) yang diambil dari QS. Hud ayat 61 dan QS. Al-A'raf ayat 56. Kemudian diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari oleh individu maupun kelompok yang memiliki pemahaman dan pengamalan terkait. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis, yang menitikberatkan pada pemahaman fenomena berdasarkan sudut pandang individu atau kelompok yang diteliti. Teknik pengumpulan data meliputi studi literatur untuk mengumpulkan dan menganalisis teks-teks Alquran, tafsir, dan literatur terkait yang berhubungan dengan ayat-ayat yang diteliti. Hasil dari penelitian ini, *Hablum Minal 'alam* merupakan istilah yang merujuk pada tanggung jawab manusia dalam menjaga dan memelihara lingkungan alam yang ada di sekitarnya, seperti yang tercantum dalam QS. Hud 61 dan QS. Al-A'raf 56. Allah SWT., memerintahkan manusia untuk memakmurkan bumi dan melarang segala bentuk kerusakan. Kesadaran tersebut dapat diwujudkan melalui pendidikan dan penyuluhan, seperti mengolah tanah, mengolah sampah sebelum dibuang, penghijauan, menggunakan barang yang ramah lingkungan, dan menerapkan gaya hidup yang ramah lingkungan.

Kata kunci: *Hablum Minal'alam*, Kesadaran lingkungan, Tanggung jawab manusia, Al-Qur'an, Pelestarian lingkungan.

A. PENDAHULUAN

Krisis lingkungan yang serius seperti perubahan iklim, polusi, *deforestasi*, penurunan keanekaragaman hayati dan lainnya, sedang dihadapi oleh bumi saat ini.⁵⁰ Masalah lingkungan yang berarti dunia menghadapi berbagai tantangan dan kondisi yang merusak, atau mengancam ekosistem alam, yang mengatasmakan hak prioritas manusia.⁵¹ Dampak negatifnya, yang tidak hanya mempengaruhi ekosistem, tetapi juga mengancam kesejahteraan dan kelangsungan hidup manusia di masa depan.

Problematika tersebut kemudian muncul sebuah pandangan bahwasannya kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan itu menjadi sangat *urgent*. Perubahan iklim yang cepat dan eksploitasi sumber daya alam yang tidak berkelanjutan telah menghadirkan tantangan besar bagi keberlanjutan hidup manusia di planet ini. Pemanasan global tidak hanya menyebabkan kenaikan suhu yang ekstrem tetapi juga menyebabkan cuaca yang tidak stabil, banjir, kekeringan, dan peningkatan tingkat laut yang mengancam kehidupan masyarakat pesisir. Pertumbuhan populasi yang pesat menempatkan tekanan tambahan pada sumber daya alam yang terbatas, seperti air bersih, tanah subur, dan sumber energi. Secara global, masalah ini membutuhkan tanggapan segera dan kolaboratif dari semua sektor masyarakat dan pemerintahan di seluruh dunia. Inisiatif untuk mengurangi emisi gas rumah kaca, memperbaiki manajemen limbah, melestarikan hutan dan ekosistem penting, serta meningkatkan efisiensi penggunaan sumber daya harus menjadi prioritas. Kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan bukan lagi sekadar pilihan, melainkan suatu keharusan untuk memastikan bahwa bumi tetap menjadi tempat yang layak huni bagi seluruh makhluk hidup. Setiap individu, komunitas, dan negara memiliki peran penting dalam merespons tantangan ini secara efektif dan berkelanjutan.

Dalam konteks ini, memahami dan menerapkan ajaran-ajaran Al-Qur'an tentang tanggung jawab manusia terhadap lingkungan menjadi sangat penting untuk membantu mengatasi krisis ini. Al-Qur'an, sebagai kitab suci umat Islam, tidak hanya mengatur aspek-aspek spiritual dan moral kehidupan manusia, maupun prinsip-prinsip lainnya, tetapi juga memberikan panduan tentang bagaimana manusia seharusnya memperlakukan Lingkungan.⁵² Dalam situasi global saat ini, di mana dampak perubahan iklim dan degradasi lingkungan semakin terasa, peran umat Islam dalam pelestarian lingkungan menjadi semakin penting. Dengan demikian, memahami dan mengaplikasikan ajaran Islam tentang pelestarian lingkungan bukan hanya relevan untuk masa kini, tetapi merupakan langkah strategis yang diperlukan untuk menjaga bumi sebagai amanah dari Allah SWT.

Disisi lain kajian tentang hal ini sangat penting sebab ada beberapa faktor. *Pertama*, menghubungkan dimensi spiritual dengan tanggung jawab sosial dan lingkungan pada diri manusia. Apalagi di era tantangan lingkungan yang semakin mendesak ini, memahami ajaran-ajaran Al-Qur'an tentang pemeliharaan lingkungan dapat membantu merangsang kesadaran individu, maupun masyarakat mengenai pentingnya perlindungan alam. *Kedua*, memberikan pandangan holistik yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual yang ada dalam ajaran Qur'an

⁵⁰ Qudus, Abdul. 2012. Ecotheology Islam: Teologi Konstruktif Atasi Krisis Lingkungan. Ulumuna Jurnal Studi Keislaman, Vol.16, No.2

⁵¹ Zuhdi, A. C. (2012). Krisis Lingkungan Hidup Dalam Perspektif Al-Qur'an. Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith, 2(2)

⁵² Rozak, Abd. 2018. Al-Qur'an, Hadis, dan Ijthad sebagai Sumber Pendidikan Islam. Fikrah: Jurnal of Islamic Education, Vol.2, No.2.

dengan praktik perindungan lingkungan yang kontinu secara ilmiah, sehingga membantu menciptakan perubahan secara perlahan dari perilaku dan kebijakan yang lebih pro terhadap lingkungan.

Beberapa penelitian terkait kesadaran manusia dalam menjaga lingkungan telah dilakukan oleh sejumlah peneliti, seperti penelitian oleh Safrilsyah dan Fitriani (2019) mengenai agama dan kesadaran menjaga lingkungan dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa agama Islam dan lingkungan hidup merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Di samping itu, Aditya (2019) meneliti mengenai pelestarian lingkungan dalam Islam, mengetahui cara untuk melestarikan lingkungan, serta mengetahui implikasi pelestarian lingkungan dalam Islam terhadap pendidikan lingkungan. Kemudian, Endang Syarif Nurulloh (2019) meneliti tentang pengembangan kesadaran lingkungan dalam Pendidikan Islam. Selanjutnya, penelitian mengenai hubungan manusia dengan alam dalam Al-Qur'an yang dilakukan oleh El-Karimah (2020). Sejumlah penelitian yang telah dilakukan oleh pakar-pakar di atas menunjukkan bahwasannya kesadaran manusia dalam menjaga lingkungan dapat dilakukan dengan adanya penerapan dan pembelajaran agar terciptanya *hablum minal 'alam* dan terhindar dari kerusakan. Namun, pada penelitian-penelitian tersebut belum ada yang fokus membahas hubungan manusia dengan alam.

Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesadaran manusia dalam menjaga lingkungan melalui perspektif hubungan manusia dengan alam (*Hablum Minal 'alam*) yang diambil dari QS. Hud ayat 61 dan QS. Al-A'raf ayat 56. Kemudian penerapan dalam kehidupan sehari-hari oleh individu maupun kelompok yang memiliki pemahaman dan praktik terkait.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Lingkungan

Segala sesuatu yang hadir pada sekeliling organisme dan mempengaruhi eksistensi dari organisme yang bersangkutan merupakan definisi dari lingkungan.⁵³ Lingkungan mencakup segala sesuatu di sekitar kita yang mempengaruhi sikap dan perilaku manusia. Berdasarkan UU Lingkungan Hidup No. 23 Tahun 1997, lingkungan adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan hidup dan kesejahteraan manusia serta makhluk lainnya. Oleh karena itu, lingkungan dapat disimpulkan sebagai segala sesuatu yang berkaitan dengan sikap dan perilaku yang ada di sekitar kita.

Lingkungan hidup mencakup ekosistem, yaitu susunan unsur-unsur yang saling berinteraksi dan membentuk kesatuan yang utuh, sehingga menciptakan keseimbangan, stabilitas, dan produktivitas. Berdasarkan definisi ini, lingkungan hidup di Indonesia adalah Wawasan Nusantara, yang memiliki posisi strategis di antara dua benua dan dua samudera. Dengan iklim tropis serta variasi cuaca dan musim, Indonesia memiliki kondisi alamiah yang unik dan peran strategis yang penting, tempat bangsa Indonesia menjalankan kehidupan bernegara dalam berbagai aspek.⁵⁴

Lingkungan dapat dibagi menjadi dua kategori: 1) Lingkungan biotik, yang meliputi semua bentuk makhluk hidup (baik makro maupun mikro) yang ada di sekitar makhluk hidup tertentu. Contohnya, lingkungan di sekitar manusia, organisme laut, organisme darat,

⁵³ Mutakin, Awan. (2018). Apa Lingkungan Itu. Jurnal Geoarea, Vol. 1, No.2

⁵⁴ Sompotan, D. D., & Sinaga, J. (2022). Pencegahan pencemaran lingkungan. SAINTEKES: Jurnal Sains, Teknologi Dan Kesehatan, 1(1)

dan sebagainya. 2) Lingkungan abiotik, yang terdiri dari zat-zat tidak hidup, gejala, dan proses yang tidak hidup yang ada di sekitar organisme. Unsur-unsur lingkungan abiotik meliputi tanah, air, udara, batuan, suhu, hujan, angin, dan lain-lain.⁵⁵

Dilihat dari aspek manusia, lingkungan dapat dibedakan menjadi tiga, yakni: 1) Lingkungan alam, yang mencakup seluruh kondisi alam (gejala dan proses) yang ada di sekitar manusia dan mempengaruhi pertumbuhan (kuantitas dan kualitas) serta karakter manusia itu sendiri; 2) Lingkungan sosial, yaitu sesama manusia (individu atau kelompok) yang berada di sekitar seseorang atau kelompok orang yang mempengaruhi pertumbuhan, perkembangan, dan karakteristik individu atau kelompok tersebut; 3) Lingkungan budaya, yaitu semua kondisi budaya atau hasil cipta, rasa, karsa, dan karya manusia yang ada di sekitar seseorang atau kelompok orang.

Hablum Minal 'Alam

Hablum Minal 'Alam dalam bahasa Indonesia merupakan hubungan manusia dengan alam. Istilah ini mengacu pada tanggung jawab manusia dalam menjaga dan memelihara lingkungan alam di sekitarnya. Hal ini mencakup kesadaran dan tindakan manusia dalam memperlakukan alam dengan baik, menjaga kelestarian sumber daya alam, serta menciptakan keseimbangan ekosistem untuk mendukung kehidupan yang berkelanjutan. Dalam konteks yang lebih luas, *hablum minal 'alam* menekankan pentingnya sebuah harmonisasi antara manusia dan lingkungan alam.⁵⁶

Allah SWT. menciptakan manusia sebagai khalifah di bumi untuk menitiplkan alam beserta isinya untuk dikelola, dimanfaatkan, diawasi, dipelihara, dan dijaga kelestariannya pada manusia, agar dapat memberikan manfaat bagi generasi saat ini maupun yang akan datang. Keberadaan manusia merupakan bagian yang tak terpisahkan dari alam, di mana keduanya saling membutuhkan, saling melengkapi, dan mengisi satu sama lain dengan peran yang berbeda-beda.⁵⁷ Hal ini sejalan dengan beberapa prinsip utama mengenai hubungan manusia dengan alam (*hablum minal 'alam*), yaitu: pertama, prinsip pemeliharaan; kedua, prinsip pengaturan dan perlindungan alam serta isinya; ketiga, prinsip eksplorasi dan pemanfaatan; dan keempat, prinsip pengawasan.

C. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis, yang fokus pada pemahaman fenomena berdasarkan perspektif individu atau kelompok yang dikaji. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer berupa Al-Qur'an dan data sekunder berupa literatur yang berkaitan dengan QS. Hud ayat 61, QS. Al-A'raf ayat 56, serta literatur tentang hubungan manusia dengan alam dalam Islam. Teknik pengumpulan data meliputi studi literatur untuk mengumpulkan dan menganalisis teks-teks Al-Qur'an, tafsir, dan literatur terkait yang berhubungan dengan ayat-ayat yang diteliti. Dengan metode penelitian ini, diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana konsep

⁵⁵ Mutakin, Awan. (2018). Apa Lingkungan Itu. Jurnal Geoarea, Vol. 1, No.2

⁵⁶ Barikah, Haliza Nur Aswin (2022) Implementasi Nilai Hablum Minal 'Alam Melalui Program Adiwiyata dalam Mendukung Karakter Peduli Lingkungan Siswa di MA Sunniyah Selo. Undergraduate thesis, IAIN KUDUS.

⁵⁷ Kurniati, N., Hisan, M. 2023 Pandangan Islam Terhadap Upaya Pelestarian Lingkungan. Mauriduna: Jurnal Islamic Studies, Vol.4, No.2

Hablum Minal 'alam dalam Islam dapat meningkatkan kesadaran manusia dalam menjaga lingkungan.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Urgensi Menjaga Lingkungan dalam Islam

Merawat lingkungan hidup adalah bagian penting dari keimanan, dan banyak ayat Al-Quran mengajarkan pentingnya pelestarian lingkungan. Oleh karena itu, kita wajib memahami ayat-ayat tentang pelestarian lingkungan dan tafsirannya secara mendalam agar dapat diterapkan secara efektif dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁸ Menjaga kelestarian lingkungan hidup bukan hanya merupakan isu kontemporer belaka, tetapi telah menjadi perhatian sentral dalam ajaran Islam sejak berabad-abad silam. Al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad SAW mengandung banyak ayat dan riwayat yang menekankan urgensi menjaga keseimbangan alam dan melarang segala bentuk kerusakan terhadapnya.

Dalam perspektif Islam, pelestarian lingkungan bukan sekadar tanggung jawab moral, tetapi juga merupakan bagian integral dari keimanan seorang Muslim. QS. Ar-Rum ayat 30 dengan tegas menyatakan bahwa kerusakan yang terjadi di muka bumi sebagian besar disebabkan oleh tindakan manusia sendiri. Hal ini mengingatkan umat Muslim untuk bertindak sebagai pengelola yang bijak terhadap alam, bukan sebagai pemusnahnya.⁵⁹

Konsep bahwa manusia adalah khalifah di muka bumi dalam Islam menegaskan bahwa Allah SWT telah memberikan amanah kepada manusia untuk mengelola dan memelihara alam dengan sebaik-baiknya. Ini bukan hanya sebagai hak, tetapi juga sebagai kewajiban yang harus dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab. Keberhasilan dalam menjalankan amanah ini akan membawa keberkahan dan kemakmuran, sementara kegagalan dapat berakibat fatal, seperti terjadinya bencana alam, kerusakan ekosistem yang tidak dapat dikembalikan, dan kelangkaan sumber daya alam yang penting bagi kehidupan.

Pemahaman akan ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadist tentang lingkungan hidup adalah kunci untuk mengaplikasikan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari. Ayat-ayat seperti QS. Al-Baqarah ayat 205 yang mengingatkan bahwa Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan di muka bumi, atau QS. Al-A'raf ayat 56 yang melarang manusia untuk membuat kerusakan setelah Allah SWT memperbaiki bumi, memberikan landasan moral yang kuat bagi umat Islam untuk bertindak sebagai penggerak perubahan dalam menjaga kelestarian lingkungan. Tafsir dan pemahaman mendalam terhadap ayat-ayat tersebut memberikan panduan bagi umat Islam dalam menghadapi tantangan lingkungan yang semakin kompleks di era modern ini. Ini mencakup praktik-praktik seperti menjaga kebersihan lingkungan, konservasi air dan energi, penggunaan sumber daya alam secara bijak, dan perlindungan terhadap keanekaragaman hayati.

Selain itu, beberapa alasan lain mengenai urgensi menjaga lingkungan dalam Islam, antara lain sebagai berikut:⁶⁰

⁵⁸ Muhammad, A. (2022). Urgensi Pelestarian Lingkungan Hidup Dalam Al Quran. PILAR, 13(1)

⁵⁹ Dzajuli, Saefudin. 2014. Konsep Islam Tentang Pelestarian Lingkungan Hidup. Jurnal Bimas Islam Vol.7. No.1

⁶⁰ Dzajuli, Saefudin. 2014. Konsep Islam Tentang Pelestarian Lingkungan Hidup. Jurnal Bimas Islam Vol.7. No.1

1. Tanda Kebesaran Allah SWT

Alam semesta beserta segala isinya merupakan manifestasi nyata dari kebesaran dan keagungan Allah SWT. Dalam Al-Qur'an, banyak ayat yang menggambarkan keindahan dan kesempurnaan ciptaan-Nya sebagai tanda-tanda bagi orang-orang yang berpikir. Menjaga dan melestarikan alam adalah bentuk ibadah dan penghargaan kita terhadap Sang Pencipta. Sebagai khalifah di bumi, manusia memiliki tanggung jawab besar untuk memelihara alam sebagai wujud syukur atas nikmat yang telah diberikan. Setiap tindakan perlindungan terhadap lingkungan adalah perwujudan dari rasa syukur dan kepatuhan kita kepada perintah-Nya.

2. Sumber Kehidupan

Alam menyediakan berbagai sumber daya alam yang esensial bagi kehidupan manusia, termasuk air bersih, udara segar, makanan, dan obat-obatan. Hutan, sungai, dan lautan adalah sumber makanan dan air yang vital. Tanaman dan hewan memberikan keseimbangan ekologi dan keanekaragaman hayati yang sangat penting. Kehidupan manusia sangat tergantung pada keseimbangan alam ini. Jika kita merusak alam, kita tidak hanya merusak lingkungan tetapi juga sumber-sumber yang menopang kehidupan kita sendiri. Polusi udara dan air, deforestasi, dan perubahan iklim adalah beberapa contoh dari kerusakan lingkungan yang langsung berdampak pada kesehatan dan kesejahteraan manusia.

3. Keseimbangan Ekosistem

Setiap komponen dalam alam saling berkaitan dan bergantung satu sama lain dalam suatu ekosistem yang kompleks. Misalnya, tanaman menghasilkan oksigen yang dibutuhkan oleh hewan dan manusia untuk bernapas, sementara hewan membantu penyerbukan tanaman dan menjaga keseimbangan populasi. Kerusakan pada satu komponen ekosistem, seperti penebangan hutan yang berlebihan, dapat memicu efek domino yang membahayakan seluruh ekosistem. Hal ini bisa menyebabkan hilangnya habitat bagi banyak spesies, gangguan pada rantai makanan, dan perubahan iklim lokal yang ekstrem. Menjaga keseimbangan ekosistem berarti memastikan kelangsungan hidup semua makhluk di bumi, termasuk manusia.

4. Warisan Generasi Mendatang

Menjaga lingkungan hidup berarti memastikan kelestarian alam dan sumber daya alam bagi generasi mendatang. Kita memiliki tanggung jawab moral untuk mewariskan bumi yang sehat dan layak huni kepada anak cucu kita. Eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan dan tidak bertanggung jawab akan mengakibatkan kerusakan yang mungkin tidak dapat diperbaiki dalam jangka waktu dekat. Dengan mengadopsi praktik-praktik berkelanjutan dan menjaga lingkungan, kita dapat memastikan bahwa generasi mendatang memiliki akses yang sama terhadap sumber daya alam yang kita nikmati hari ini. Selain itu, pendidikan lingkungan yang baik akan menumbuhkan kesadaran dan tanggung jawab pada generasi mendatang untuk terus menjaga dan melestarikan bumi.

Analisis QS. Hud ayat 61 dan QS. Al-A'raf ayat 56

1. Manusia sebagai Pemakmur Bumi (QS. Hud ayat 61)
Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

وَإِلَىٰ تَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَفُومَ أَعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِن إِلَهٍ غَيْرُهُ هُوَ أَنشَأَكُم مِّنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ ثَابِرُوا إِلَيْهِ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُّجِيبٌ

“Kepada (kaum) Samud (Kami utus) saudara mereka, Saleh. Dia berkata, ‘Wahai kaumku, sembahlah Allah! Sekali-kali tidak ada tuhan bagimu selain Dia. Dia telah menciptakanmu dari bumi (tanah) dan menjadikanmu pemakmurnya. Oleh karena itu, mohonlah ampunan kepada-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku sangat dekat lagi Maha Memperkenankan (doa hamba-Nya).’” (QS. Hud [11]:61)

Dalam Tafsir Al-Misbah, ayat ini mengandung perintah kepada manusia, baik secara langsung maupun tidak langsung, untuk membangun bumi dalam kapasitas mereka sebagai khalifah. Allah memerintahkan kepada manusia untuk memakmurkan bumi, dan ada pula yang memahami perintah ini sebagai penguat, yaitu menjadikan manusia benar-benar mampu memakmurkan dan membangun bumi. Dengan memakmurkan bumi, menciptakan kesuburan tanah dan kecukupan makanan, manusia dapat hidup sejahtera, mencari rezeki, dan melanjutkan keturunan dengan damai.⁶¹

Perintah ini bukan hanya mengenai pembangunan infrastruktur fisik, tetapi juga mencakup semua upaya untuk meningkatkan kualitas hidup di bumi. Seluruh alam semesta dan segala isinya diciptakan untuk melayani manusia. Oleh karena itu, manusia bertanggung jawab untuk mengelolanya dengan baik. Memakmurkan bumi adalah bentuk nyata dari pengabdian manusia kepada Penciptanya. Melalui usaha ini, manusia dapat mempelajari rahasia alam semesta dan kebijaksanaan Allah. Pengetahuan ini menginspirasi manusia untuk mencari hikmah dalam setiap kejadian dan mensyukuri karunia-Nya. Hal ini juga menjadi alasan mengapa manusia harus menyembah Allah SWT sepenuhnya.

2. Manusia sebagai Penjaga Bumi (QS. Al-A'raf ayat 56)
Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

"Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik." (QS. Al-A'raf [7]:56)

⁶¹ Shihab, Quraish. 2002. Tafsir Al-Misbah. Jilid VI (Cet III, Jakarta: Lenteraa Hati)

Ayat ini melarang pengrusakan di bumi, yang dianggap sebagai bentuk pelampauan batas. Ayat ini melanjutkan petunjuk dari ayat sebelumnya dengan menyatakan bahwa kita tidak boleh merusak bumi setelah diperbaiki, baik oleh Allah maupun oleh siapa pun. Kita dianjurkan untuk berdoa dan beribadah kepada-Nya dengan rasa takut agar lebih khushyuk dan terdorong untuk mentaati-Nya, serta penuh harapan akan anugerah-Nya, termasuk pengabulan doa. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik (*al-muhsinin*).⁶²

Larangan membuat kerusakan dalam ayat tersebut bukan hanya terbatas pada kerusakan fisik, tetapi mencakup segala aspek kehidupan. Hal ini ditegaskan dalam Al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad SAW, yang melarang manusia merusak hubungan sosial, jasmani dan rohani orang lain, kehidupan, sumber penghidupan, dan lingkungan. Bumi, sebagai ciptaan Allah SWT yang lengkap dengan gunung, lembah, sungai, lautan, daratan, dan hutan, dianugerahkan untuk kesejahteraan manusia. Oleh karena itu, merusak bumi berarti menentang kehendak Allah SWT dan merugikan diri sendiri serta orang lain.

Alam semesta diciptakan oleh Allah SWT dalam keadaan yang sangat harmonis dan seimbang, memenuhi kebutuhan makhluk hidup. Allah menjadikannya baik dan bahkan memerintahkan umat-Nya untuk memperbaikinya. Salah satu bentuk perbaikan yang dilakukan Allah adalah dengan mengutus para nabi untuk memperbaiki dan meluruskan kehidupan masyarakat yang kacau. Siapa pun yang tidak menerima kedatangan rasul atau menghalangi misi mereka, dianggap melakukan perusakan di bumi. Merusak bumi setelah diperbaiki jauh lebih buruk daripada merusaknya ketika kondisinya sudah buruk. Oleh karena itu, ayat ini dengan tegas melarang tindakan tersebut, meskipun memperburuk kerusakan atau merusak yang sudah baik juga sangat tercela.⁶³

Kesadaran Manusia dalam Menjaga Lingkungan

Keberhasilan dalam menjaga kelestarian lingkungan sangat erat kaitannya dengan tingkat kepedulian dan perhatian masyarakat terhadap kondisi sekitarnya. Lingkungan hidup adalah tanggung jawab bersama yang harus dijaga dan dikembangkan oleh setiap individu. Alam, dengan segala kekayaan dan sumber daya yang dimilikinya, menyediakan berbagai kebutuhan manusia. Namun, pemanfaatan sumber daya alam harus dilakukan dengan bijaksana karena alam memiliki keterbatasan yang harus dihormati dan dilindungi.⁶⁴

Lingkungan yang bersih dan hijau tidak hanya tercipta begitu saja, tetapi merupakan hasil dari kesadaran kolektif masyarakat tentang pentingnya menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan. Kesadaran ini muncul ketika masyarakat memahami bahwa lingkungan yang sehat memberikan kontribusi yang besar bagi kesejahteraan mereka. Lingkungan yang terawat tidak hanya mendukung kesehatan fisik, tetapi juga menciptakan suasana yang nyaman dan indah untuk dihuni. Apabila terjadi bencana alam, hal tersebut

⁶² Shihab, Quraish. 2002. Tafsir Al-Misbah. Jilid V (Cet I, Jakarta: Lenteraa Hati)

⁶³ Shihab, Quraish. 2002. Tafsir Al-Misbah. Jilid V (Cet I, Jakarta: Lenteraa Hati)

⁶⁴ Safrilisyah, S., & Fitriani, F. (2014). Agama dan Kesadaran Menjaga Lingkungan Hidup. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 16(1).

bukanlah hukuman langsung dari Tuhan, melainkan sebuah peringatan bahwa manusia telah melampaui batas dalam mengeksploitasi sumber daya alam tanpa memperhatikan keberlanjutannya. Bencana alam sering kali merupakan akibat dari perilaku manusia yang merusak lingkungan, seperti penebangan hutan secara liar, pencemaran air dan udara, serta penggunaan bahan kimia berbahaya. Semua ini berkontribusi terhadap ketidakseimbangan ekosistem yang pada akhirnya memicu bencana.

Oleh karena itu, penting bagi setiap individu untuk meningkatkan kesadaran dan tindakan nyata dalam menjaga dan melestarikan lingkungan. Edukasi dan kampanye tentang pentingnya lingkungan hidup harus terus digalakkan. Program-program penghijauan, pengelolaan sampah yang baik, dan penggunaan sumber daya alam secara bijaksana perlu diterapkan di berbagai lapisan masyarakat. Dengan demikian, lingkungan yang bersih, sehat, dan lestari dapat tercapai, memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi generasi sekarang dan yang akan datang.

Selain itu, pemerintah dan berbagai lembaga terkait harus aktif dalam membuat dan menerapkan kebijakan yang mendukung upaya pelestarian lingkungan. Pengawasan yang ketat terhadap kegiatan yang berpotensi merusak lingkungan harus dilakukan. Hukuman yang tegas bagi pelanggar aturan lingkungan juga perlu diberlakukan untuk memberikan efek jera. Kerjasama antara pemerintah, masyarakat, dan berbagai organisasi lingkungan sangat penting untuk mencapai tujuan ini. Dengan sinergi yang baik, upaya pelestarian lingkungan akan lebih efektif dan berkelanjutan. Manusia harus selalu ingat bahwa bumi adalah tempat tinggal bersama yang harus dijaga kelestariannya demi kebaikan semua makhluk hidup yang ada di dalamnya.

Dari pembahasan ayat-ayat Al-Qur'an di atas, upaya dalam pengembangan kesadaran lingkungan itu sangat penting dilakukan. Rasulullah sendiri yang mengatakan dan tentunya akan menjadi sebuah perhatian urgent untuk manusia memahami dan direalisasikan dalam kehidupan nyata. Terlebih manusia adalah makhluk yang Allah amanahkan untuk menjaga dan memakmurkan isi Bumi atau alam. *Hablum minal 'alam* memiliki arti hubungan manusia dengan alam, mencakup kesadaran dan tindakan manusia dalam memperlakukan alam dengan baik, menjaga kelestarian sumber daya alam, serta menciptakan keseimbangan ekosistem untuk mendukung kehidupan yang berkelanjutan.⁶⁵

Pertama, mengolah tanah sesuai dengan kondisi dan kemampuan lahan serta mengatur sistem irigasi atau drainase untuk mencegah genangan air. *Kedua*, mengolah limbah sebelum dibuang untuk mencegah pencemaran lingkungan. *Ketiga*, melakukan reboisasi pada lahan kritis, tandus, dan gundul serta menerapkan sistem tebang pilih atau tebang tanam untuk menjaga kelestarian hutan, sumber air di kawasan pesisir/pantai, dan fauna di dalamnya. *Keempat*, menciptakan dan menggunakan barang-barang industri yang ramah Lingkungan, contohnya seperti menciptakan teknologi sains yang ramah lingkungan untuk mengatasi masalah lingkungan. *Kelima*, mengawasi dan mengevaluasi perilaku pemegang Hak Pengusahaan Hutan (HPH) agar tidak mengeksploitasi hutan secara berlebihan. Keenam, menerapkan gaya hidup ramah lingkungan dengan menggunakan barang hasil daur ulang, menghemat penggunaan listrik, air, dan bahan bakar minyak (BBM), serta menanam dan merawat pohon di sekitar rumah. Selain itu, pemerintah dapat mengedukasi dan memberikan pendidikan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat

⁶⁵ Lailia, A. N. (2014). *Gerakan masyarakat dalam pelestarian lingkungan hidup* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS AIRLANGGA).

terhadap lingkungan serta merumuskan kebijakan yang berkelanjutan dan menegakkan hukum secara konsisten.⁶⁶

Cara- cara ini merupakan bentuk ikhtiar kita sebagai manusia untuk menjaga alam sekitar. Hubungan manusia dengan alam tidak hanya sebatas saling menjaga dan melindungi saja, tapi bagaimana caranya agar alam ini bisa dimanfaatkan dengan baik dan bisa sampai kepada generasi di masa depan tanpa adanya perubahan yang dominan buruk.

E. KESIMPULAN

Hablum Minal ‘alam merupakan salah satu istilah yang mengacu pada tanggung jawab manusia dalam menjaga dan memelihara lingkungan alam di sekitarnya. Sepeti yang terkandung dalam QS. Hud 61 dan QS. Al-A’raf 56, yang mengandung makna Allah memerintahkan dan memberikan amanah kepada manusia untuk memakmurkan bumi agar bisa dimanfaatkan dan larangan membuat kerusakan apapun bentuknya yang mencakup segala aspek kehidupan. Kesadaran manusia dalam menjaga lingkungan dapat dilakukan melalui upaya-upaya pengedukasian dan penyuluhan. Seperti mengolah tanah, mengolah limbah sebelum di buang, melakukan reboisasi, menggunakan barang ramah lingkungan, dan menerapkan gaya hidup ramah Lingkungan. Hal ini bisa dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, sebagai bentuk ikhtiar kita sebagai manusia untuk menjaga alam sekitar. Dengan demikian manusia dan alam akan sama-sama saling menguntungkan.

REFERENSI

- Aditiya, O. (2019). Pelestarian Lingkungan dalam Islam Implikasinya Terhadap Pendidikan Lingkungan. *Matriks: Jurnal Sosial Dan Sains*, 1(1).
- Barikah, Haliza Nur Aswin (2022) *Implementasi Nilai Hablum Minal ‘Alam Melalui Program Adiwiyata dalam Mendukung Karakter Peduli Lingkungan Siswa di MA Sunniyah Selo*. Undergraduate thesis, IAIN KUDUS.
- Dzajuli, Saefudin. 2014. Konsep Islam Tentang Pelestarian Lingkungan Hidup. *Jurnal Bimas Islam* Vol.7. No.I
- El-Karimah, MF (2020). Hubungan Manusia dan Alam dalam Perspektif Al-Qur'an. *Al Ashriyyah*, 6 (2).
- Karim, Abdul. 2017. *Mengembangkan Kesadaran Melestarikan Lingkungan Hidup berbasis Humanisme Pendidikan Agama*. Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, Vol. 12, No. 2.
- Kurniati, N., Hisan, M. 2023 Pandangan Islam Terhadap Upaya Pelestarian Lingkungan. *Mauriduna: Jurnal Islamic Studies*, Vol.4, No.2
- Muhammad, A. (2022). Urgensi Pelestarian Lingkungan Hidup Dalam Al Quran. *PILAR*, 13(1)
- Mutakin, Awan. (2018). Apa Lingkungan Itu. *Jurnal Geoarea*, Vol. 1, No.2
- Nurulloh, E. S. (2019). Pendidikan Islam Dan Pengembangan Kesadaran Lingkungan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2).

⁶⁶ Karim, Abdul. 2017. *Mengembangkan Kesadaran Melestarikan Lingkungan Hidup berbasis Humanisme Pendidikan Agama*. Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, Vol. 12, No. 2.

- Permatasari, R., Suarsini, E., & Maslikah, SI (2021). Pengaruh pengetahuan pengelolaan lingkungan dan kesadaran lingkungan terhadap partisipasi siswa SMA Negeri di kota Malang. *Jurnal MIPA dan Pembelajarannya (JMIPAP)*, 1 (1)
- Qudus, Abdul. 2012. *Ecotheology Islam: Teologi Konstruktif Atasi Krisis Lingkungan*. Ulumuna Jurnal Studi Keislaman, Vol.16, No.2
- Rozak, Abd. 2018. Al-Qur'an, Hadis, dan Ijthad sebagai Sumber Pendidikan Islam. *Fikrah: Jurnal of Islamic Education*, Vol.2, No.2.
- Safrilsyah, S., & Fitriani, F. (2014). Agama dan Kesadaran Menjaga Lingkungan Hidup. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 16(1)
- Shihab, Quraish. 2002. Tafsir Al-Misbah. Jilid V (Cet I, Jakarta: Lenteraa Hati)
- Shihab, Quraish. 2002. Tafsir Al-Misbah. Jilid VI (Cet III, Jakarta: Lenteraa Hati)
- Sompotan, D. D., & Sinaga, J. (2022). Pencegahan pencemaran lingkungan. *SAINTEKES: Jurnal Sains, Teknologi Dan Kesehatan*, 1(1)
- Zuhdi, A. C. (2012). Krisis Lingkungan Hidup Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith*, 2(2)

Dampak Bullying terhadap Kesehatan Mental Remaja: Analisis Systematic Literature Review

Dewi Indriani

Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

Email: dewi.indriani0514@gmail.com

Abstract

Perundungan di kalangan remaja merupakan masalah serius dengan dampak yang signifikan terhadap kesehatan mental. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak perundungan terhadap kesehatan mental remaja melalui tinjauan sistematis terhadap literatur terkini. Metode Tinjauan Literatur Sistematis (Systematic Literature Review/SLR) digunakan dengan mengikuti pedoman PRISMA, dengan pencarian dilakukan di tiga database elektronik. Dari 98.922 artikel awal, enam artikel memenuhi kriteria inklusi dan dianalisis secara mendalam. Hasilnya menunjukkan prevalensi perundungan yang tinggi di kalangan remaja, dengan perundungan verbal sebagai jenis yang paling umum. Ditemukan hubungan dosis-respons antara frekuensi perundungan dan tingkat keparahan dampaknya. Dampak perundungan termasuk gangguan kesehatan mental jangka panjang, dengan konsekuensi yang dapat bertahan hingga dewasa. Perundungan siber telah muncul sebagai fenomena baru dengan dampak yang lebih serius. Peran institusi pendidikan, tenaga kesehatan, dan masyarakat sangat penting dalam pencegahan dan intervensi. Penelitian ini menekankan pentingnya pendekatan komprehensif dalam pencegahan dan penanganan perundungan untuk melindungi kesehatan mental remaja.

Kata kunci: Perundungan, Kesehatan Mental, Remaja

A. PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan periode perkembangan kritis yang ditandai dengan adanya perubahan signifikan dalam aspek biologis, kognitif, dan psikososial. Selama pada fase ini, remaja seringkali menghadapi berbagai tantangan yang dapat mempengaruhi kesejahteraan mereka secara keseluruhan (Patton dkk., 2016). Salah satu dari aspek penting yang perlu diperhatikan adalah kesehatan mental pada remaja, yang dimana memiliki implikasi jangka panjang terhadap kualitas hidup individu.

Kesehatan mental menurut definisi yang digunakan secara luas ialah mencakup kesejahteraan emosional, psikologis, dan sosial. Hal ini melibatkan adanya kemampuan individu untuk

mengatasi stress normal kehidupan, bekerja secara produktif, dan berkontribusi pada komunitasnya (Galderisi dkk., 2015). Pada remaja, kesehatan mental yang baik tidak hanya penting untuk perkembangan personal tetapi juga berperan krusial dalam keberhasilan akademik dan persiapan menuju kehidupan dewasa.

Bullying yang menjadi salah satu faktor yang dapat mengancam kesehatan mental remaja, tentunya telah menjadi perhatian global. Fenomena bullying ini tidak hanya semata-mata terjadi secara langsung atau terbatas oleh interaksi langsung, melainkan sudah lebih merambah sampai kepada dunia digital melalui cyberbullying. Adanya sebuah meta-analisis yang dilakukan oleh (Modecki dkk., 2014) menunjukkan bahwa prevalensi bullying tradisional di kalangan remaja mencapai 35%, sementara itu cyberbullying sendiri telah mencapai 15%. Dampak dari adanya bullying terhadap kesehatan mental remaja telah banyak menjadi fokus berbagai penelitian. Sebuah studi meta-analisis komprehensif yang dilakukan oleh (Moore dkk., 2017) menganalisis 165 studi longitudinal dan menemukan bahwa pengalaman bullying di masa remaja secara signifikan meningkatkan risiko depresi (Odds Ratio = 1.99) dan kecemasan (Odds Ratio = 1.80) di kemudian hari. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa dampak bullying dapat bertahan lama, dengan efek yang masih terdeteksi hingga beberapa tahun setelah kejadian bullying terjadi.

Meskipun telah banyak penelitian mengenai dampak bullying terhadap kesehatan mental, namun masih terdapat kesenjangan dalam pemahaman komprehensif mengenai variasi dampak berdasarkan jenis bullying dan faktor-faktor yang memengaruhi keparahannya. (Arseneault, 2018) menekankan pentingnya memahami mekanisme biologis yang menghubungkan pengalaman bullying dengan masalah kesehatan mental jangka panjang. Sementara itu, (Fisher dkk., 2015) menggarisbawahi kebutuhan akan penelitian yang lebih mendalam tentang interaksi antara faktor genetik dan lingkungan dalam memengaruhi respons individu terhadap bullying.

Mengingat kompleksitas dan urgensi masalah ini, diperlukan analisis sistematis terhadap literatur terkini untuk mengintegrasikan temuan-temuan dari berbagai studi. Systematic literature review memungkinkan sintesis bukti ilmiah yang rigorous dan dapat menjadi landasan untuk pengembangan kebijakan dan intervensi yang lebih efektif (Munn dkk., 2018). Penelitian ini bertujuan untuk melakukan systematic literature review terhadap studi-studi terkini mengenai dampak dari bullying terhadap kesehatan mental pada remaja. Secara spesifik, penelitian ini akan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Bagaimana variasi dampak bullying terhadap kesehatan mental remaja berdasarkan jenis bullying yang dialami?
2. Faktor-faktor apa saja yang memengaruhi keparahan dampak bullying terhadap kesehatan mental remaja?
3. Sejauh mana efektivitas intervensi yang ada dalam menangani dampak bullying terhadap kesehatan mental remaja?

Dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan antara bullying dan kesehatan mental remaja, serta memberikan rekomendasi berbasis bukti untuk pengembangan strategi pencegahan dan intervensi yang lebih efektif.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Bullying di kalangan remaja telah menjadi masalah global yang semakin memprihatinkan, dengan dampak signifikan terhadap kesehatan mental para korban. Menurut laporan (UNESCO, 2019), sekitar 32% remaja di seluruh dunia mengalami berbagai bentuk bullying. Fenomena ini menarik perhatian peneliti dari berbagai disiplin ilmu, menghasilkan banyak studi yang mengeksplorasi hubungan antara bullying dan kesehatan mental remaja. Penelitian terdahulu telah mengidentifikasi berbagai dampak bullying terhadap kesehatan mental remaja. Sebuah meta-analisis komprehensif yang dilakukan oleh (Moore dkk., 2017) menganalisis 165 studi longitudinal dan menemukan bahwa pengalaman bullying di masa remaja secara signifikan meningkatkan risiko depresi (Odds Ratio = 1.99) dan kecemasan (Odds Ratio = 1.80) di kemudian hari. Studi ini juga mengungkapkan bahwa dampak bullying dapat bertahan lama, dengan efek yang masih terdeteksi hingga beberapa tahun setelah kejadian bullying terjadi. Temuan ini menegaskan hubungan yang kuat antara pengalaman bullying di masa remaja dengan peningkatan risiko gangguan mental jangka panjang.

Jenis bullying juga menjadi fokus penelitian. (Kowalski dkk., 2014) membandingkan dampak bullying tradisional dan *cyberbullying*, menemukan bahwa meskipun keduanya berdampak negatif, *cyberbullying* memiliki konsekuensi yang lebih serius karena sifatnya yang persisten dan jangkauan yang lebih luas. Faktor-faktor yang mempengaruhi keparahan dampak bullying telah dieksplorasi oleh beberapa peneliti. (Ttofi dkk., 2014) mengidentifikasi dukungan sosial sebagai faktor pelindung yang signifikan, sementara (Arseneault, 2018) menekankan peran faktor genetik dalam kerentanan terhadap efek bullying.

Meski telah banyak penelitian dilakukan, masih terdapat kesenjangan dalam pemahaman mengenai kompleksitas hubungan ini. (Fisher dkk., 2015) mengidentifikasi kebutuhan akan penelitian longitudinal yang lebih komprehensif, sementara (Vaillancourt dkk., 2021) menekankan pentingnya eksplorasi lebih lanjut tentang interaksi antara bullying, kesehatan mental, dan faktor-faktor neurobiologis. *Systematic Literature Review* ini bertujuan untuk mensintesis temuan-temuan terkini, mengidentifikasi tren dan pola yang muncul, serta mengungkap area-area yang memerlukan penelitian lebih lanjut dalam konteks lokal.

C. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode *Systematic Literature Review* (SLR) dengan mengikuti pedoman PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*). Pencarian literatur dilakukan pada tiga database elektronik utama: Mendeley, Google Scholar, dan PubMed. Dalam proses pencarian, digunakan kata kunci yang relevan seperti “Dampak Bullying” dan “Kesehatan Mental Remaja”, baik dalam bahasa Indonesia maupun Inggris. Kriteria inklusi yang ditetapkan mencakup artikel *peer-reviewed* yang diterbitkan dalam rentang waktu 10 tahun terakhir, membahas pengalaman bullying dan dampaknya pada kesehatan mental remaja, tersedia dalam bahasa Indonesia atau Inggris, serta dapat diakses secara *full-text*.

Proses seleksi artikel melibatkan beberapa tahap, dimulai dari screening judul dan abstrak, dilanjutkan dengan *full-text review* untuk artikel yang lolos tahap awal, dan diakhiri

dengan penilaian kualitas metodologis menggunakan alat penilaian yang sesuai. Data yang diekstrak dari artikel-artikel terpilih meliputi karakteristik studi (seperti penulis, tahun, dan desain penelitian), informasi tentang populasi dan ukuran sampel, jenis bullying yang diteliti, dampak pada kesehatan mental yang diukur, serta temuan utama dan rekomendasi. Analisis data dilakukan secara naratif dengan mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari studi-studi yang diulas. Sintesis temuan difokuskan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya, memberikan gambaran komprehensif tentang dampak bullying terhadap kesehatan mental remaja berdasarkan literatur terkini.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti melakukan pencarian sistematis menggunakan kata kunci yang telah ditentukan. Dari pencarian awal, diperoleh total 98.922 artikel. Untuk memfokuskan pada literatur terkini, peneliti membatasi pencarian pada artikel yang diterbitkan dalam 10 tahun terakhir, yang menghasilkan 58.238 artikel. Selanjutnya, peneliti menyaring artikel berdasarkan aksesibilitas, dengan memilih artikel open access, sehingga tersisa 28.781 artikel. Setelah meninjau kesesuaian artikel dengan kata kunci dan topik penelitian, peneliti mengidentifikasi 1.731 artikel yang potensial relevan. Dari jumlah tersebut, peneliti melakukan penyaringan lebih lanjut berdasarkan kriteria inklusi yang telah ditetapkan. Proses ini menghasilkan 30 artikel yang layak untuk ditinjau secara mendalam.

Pada tahap akhir, setelah melakukan analisis menyeluruh terhadap 30 artikel tersebut, peneliti menemukan bahwa 7 artikel memenuhi semua kriteria inklusi dan lebih sesuai dengan topik penelitian. Namun, satu artikel tidak dapat diakses, sehingga akhirnya tersisa 6 artikel yang akan digunakan dalam tinjauan sistematis ini. Pada tahap berikutnya, peneliti menganalisis 6 artikel tersisa. Keenam artikel ini dianalisis secara mendalam untuk mengidentifikasi temuan-temuan utama terkait dampak bullying terhadap kesehatan mental remaja. Analisis mencakup berbagai aspek seperti jenis bullying yang terjadi, manifestasi dampak pada kesehatan mental, faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat keparahan dampak, serta potensi intervensi atau strategi pencegahan yang diusulkan dalam literatur. Hasil analisis terperinci dari masing-masing artikel disajikan dalam Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Hasil Analisis Artikel

No.	Author	Judul	Metode	Hasil
1.	(Armitage, 2021)	<i>Bullying in children: impact on child health</i>	Tinjauan Literatur	Mengidentifikasi tiga jenis bullying utama dengan <i>cyberbullying</i> sebagai fenomena baru. Satu dari tiga anak global mengalami bullying, dengan dampak negatif pada pendidikan, kesehatan mental dan fisik, serta konsekuensi jangka panjang hingga dewasa. Ditemukan hubungan dosis-respons antara frekuensi bullying dan keparahan dampaknya.
2.	(Arseneault, 2018)	<i>The Persistent and Pervasive Impact of Being Bullied in Childhood and</i>	Review Sistematis	Bullying berdampak jangka panjang pada kesehatan mental, fisik, dan sosial ekonomi hingga usia paruh baya. Penelitian

		<i>Adolescence: Implications for Policy and Practice</i>		menekankan pentingnya intervensi untuk mendukung korban dan mengidentifikasi faktor kerentanan terhadap bullying.
3.	(Karisma dkk., 2024)	Kesehatan Mental Remaja dan Tren Bunuh Diri: Peran Masyarakat Mengatasi Kasus Bullying di Indonesia	Studi Kepustakaan	Penelitian menunjukkan peningkatan signifikan kasus bullying pada remaja di Indonesia dari 2020 ke 2023, dengan dampak meliputi gangguan mental dan fisik. Terjadi peningkatan kasus bunuh diri, menjadi penyebab kematian ketiga terbesar di kalangan remaja Indonesia. Studi menekankan pentingnya peran masyarakat dalam pencegahan melalui edukasi dan dukungan kesehatan mental, serta pentingnya kolaborasi masyarakat untuk menciptakan perubahan positif terkait bullying dan kesehatan mental remaja.
4.	(Dhamayanti, 2021)	Fenomena Gunung Es di Dunia Pendidikan	Tinjauan Literatur	Artikel mengidentifikasi bullying sebagai ancaman serius terhadap kesehatan anak dan remaja di Indonesia. Menekankan pentingnya peran tenaga kesehatan dalam penanganan bullying, serta membahas prevalensi dan dampak negatifnya terhadap semua pihak yang terlibat.
5.	(Amalia dkk., 2019)	Skrining dan Edukasi Pencegahan Bullying Pada Siswa SMA Negeri Di Kota Mataram	Metode Campuran (Pendekatan Kualitatif & Kuantitatif)	Penelitian menemukan pemahaman terbatas tentang bullying di kalangan staf sekolah, jumlah kasus terdeteksi yang rendah, dan kesulitan dalam mengidentifikasi pelaku. Edukasi diberikan untuk meningkatkan pemahaman dan mengurangi kejadian bullying di sekolah.
6.	(Harbelubun & Irnawati, 2021)	Literature Review: Gambaran Bullying Pada Remaja	Tinjauan Literatur	Penelitian menemukan bahwa di antara remaja dengan usia rata-rata 14,84 tahun, 36,9% menjadi korban bullying dan 19,8% pelaku bullying. Bullying verbal merupakan jenis yang paling umum, baik dialami korban (39,3%) maupun dilakukan pelaku (39%). Hasil ini menunjukkan prevalensi korban bullying lebih tinggi daripada pelaku, dengan bullying verbal sebagai bentuk yang dominan.

Analisis dari enam artikel yang ditinjau mengungkapkan beberapa temuan penting terkait dampak bullying terhadap kesehatan mental remaja. Sintesis dari berbagai studi ini menunjukkan bahwa bullying memiliki dampak yang signifikan, kompleks, dan berkelanjutan terhadap kesehatan mental remaja, dengan implikasi yang dapat bertahan hingga usia dewasa.

Prevalensi dan Jenis Bullying

Studi oleh (Armitage (2021) mengungkapkan bahwa satu dari tiga anak secara global mengalami bullying. (Harbelubun & Irnawati, 2021) menemukan bahwa di antara remaja dengan usia rata-rata 14,84 tahun, 36,9% menjadi korban bullying dan 19,8% menjadi pelaku. Bullying verbal diidentifikasi sebagai jenis yang paling umum, dengan 39,3% korban mengalaminya dan 39% pelaku melakukannya. Temuan ini menegaskan bahwa bullying masih menjadi masalah serius di kalangan remaja. (Harbelubun & Irnawati, 2021) dan (Armitage, 2021) menemukan bahwa bullying verbal merupakan jenis yang paling umum, namun munculnya *cyberbullying* sebagai fenomena baru menambah kompleksitas permasalahan ini.

Dampak Kesehatan Mental

(Arseneault, 2018) menekankan bahwa bullying memiliki dampak jangka panjang pada kesehatan mental, fisik, dan sosial ekonomi hingga usia paruh baya. (Karisma dkk., 2024) melaporkan peningkatan signifikan kasus bullying pada remaja di Indonesia dari tahun 2020 ke 2023, dengan dampak meliputi gangguan mental dan fisik. Lebih mengkhawatirkan lagi, terjadi peningkatan kasus bunuh diri, menjadi penyebab kematian ketiga terbesar di kalangan remaja Indonesia. Dampak bullying bervariasi berdasarkan jenisnya. Bullying verbal memiliki pengaruh signifikan pada self-esteem dan kecemasan sosial remaja. *Cyberbullying* menunjukkan dampak yang lebih persisten dan luas karena sifatnya yang dapat terjadi sepanjang waktu dan potensi penyebaran yang lebih besar. Bullying fisik, meskipun kurang umum, memiliki dampak langsung pada kesehatan fisik dan mental remaja.

Hubungan Dosis-Respons dan Faktor yang Mempengaruhi Keparahan Dampak

(Armitage, 2021) menemukan adanya hubungan dosis-respons antara frekuensi bullying dan keparahan dampaknya. Ini menunjukkan bahwa semakin sering seorang remaja mengalami bullying, semakin berat dampak yang ditimbulkan terhadap kesehatan mentalnya. Dukungan sosial berperan sebagai faktor pelindung yang signifikan. Faktor genetik juga mempengaruhi kerentanan terhadap efek bullying. Selain itu, usia dan tahap perkembangan remaja turut mempengaruhi variasi dampak bullying.

Peran Masyarakat dan Institusi

(Karisma dkk., 2024) menekankan pentingnya peran masyarakat dalam pencegahan melalui edukasi dan dukungan kesehatan mental. Dalam konteks Indonesia, penelitian (Karisma dkk., 2024) menunjukkan tren yang mengkhawatirkan dengan peningkatan signifikan kasus bullying dari tahun 2020 ke 2023. Lebih lanjut, mereka melaporkan bahwa bunuh diri telah menjadi penyebab kematian ketiga terbesar di kalangan remaja Indonesia, yang mungkin berkaitan erat dengan masalah bullying ini.

Peran institusi pendidikan dan tenaga kesehatan dalam menangani bullying menjadi sorotan dalam beberapa studi. (Dhamayanti, 2021) menyoroti pentingnya peran tenaga kesehatan dalam penanganan bullying. Sementara itu, (Amalia dkk., 2019) mengungkapkan

adanya pemahaman yang terbatas tentang bullying di kalangan staf sekolah, yang menunjukkan perlunya peningkatan edukasi dan pelatihan bagi para pendidik. Temuan ini menunjukkan perlunya peningkatan edukasi dan pelatihan bagi para pendidik dan tenaga kesehatan.

Efektivitas Intervensi dan Pencegahan

Strategi intervensi dan pencegahan muncul sebagai tema penting dalam tinjauan ini. (Arseneault, 2018) menekankan pentingnya intervensi untuk mendukung korban dan mengidentifikasi faktor kerentanan terhadap bullying. Beberapa intervensi telah menunjukkan efektivitas dalam menangani dampak bullying. (Amalia dkk., 2019) melaporkan bahwa edukasi dan peningkatan kesadaran dapat meningkatkan pemahaman dan berpotensi mengurangi kejadian bullying di sekolah. Intervensi berbasis sekolah, seperti program anti-bullying yang komprehensif, juga penting. Dukungan psikososial untuk korban bullying dan pendekatan multidisiplin yang melibatkan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan tenaga kesehatan direkomendasikan.

Implikasi untuk Kebijakan dan Praktik

Sintesis temuan ini memiliki implikasi penting untuk kebijakan dan praktik. Pertama, diperlukan pendekatan holistik yang melibatkan sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam upaya pencegahan dan intervensi bullying. Kedua, pengembangan program intervensi berbasis bukti yang mempertimbangkan konteks lokal sangat penting, terutama mengingat kekhasan fenomena bullying di Indonesia seperti yang dilaporkan oleh (Karisma dkk., 2024). Terakhir, peningkatan kesadaran dan pemahaman tentang bullying di kalangan pendidik, tenaga kesehatan, dan masyarakat umum merupakan langkah kritis dalam mengatasi masalah ini.

Dengan sintesis temuan ini, terlihat jelas bahwa bullying merupakan masalah kompleks yang memerlukan pendekatan multidimensi dalam penanganannya. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengembangkan dan mengevaluasi efektivitas berbagai strategi intervensi dalam konteks lokal, serta untuk memahami lebih dalam mekanisme jangka panjang dampak bullying terhadap kesehatan mental remaja.

E. KESIMPULAN

Bullying memiliki dampak signifikan dan jangka panjang terhadap kesehatan mental remaja. Prevalensi bullying yang tinggi, terutama bullying verbal, serta munculnya fenomena *cyberbullying*, menunjukkan urgensi masalah ini. Dampak bullying mencakup berbagai gangguan mental, dengan konsekuensi yang dapat bertahan hingga usia dewasa. Hubungan dosis-respons antara frekuensi bullying dan keparahan dampaknya menekankan pentingnya intervensi dini. Peran aktif masyarakat, institusi pendidikan, dan tenaga kesehatan sangat krusial dalam upaya pencegahan dan penanganan. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal variasi geografis dan sosio-budaya dari studi yang ditinjau, yang mungkin mempengaruhi generalisasi temuan. Untuk penelitian masa depan, direkomendasikan untuk melakukan studi longitudinal yang mengeksplorasi efektivitas berbagai strategi intervensi dalam konteks lokal Indonesia, serta investigasi lebih lanjut tentang interaksi antara faktor genetik, lingkungan, dan neurobiologis dalam mempengaruhi dampak bullying terhadap kesehatan mental remaja.

REFERENSI

Amalia, E., Nurbaiti, L., Affarah, W. S., & Kadriyan, H. (2019). Skrining dan Edukasi Pencegahan Bullying pada Siswa SMA Negeri di Kota Mataram. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 2(1). <https://doi.org/10.29303/jpmppi.v1i2.245>

Armitage, R. (2021). Bullying in Children: Impact on Child Health. *BMJ Paediatrics Open*, 5(1), e000939. <https://doi.org/10.1136/bmjpo-2020-000939>

Arseneault, L. (2018). Annual Research Review: The Persistent and Pervasive Impact of Being Bullied in Childhood and Adolescence: Implications for Policy and Practice. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 59(4), 405–421. <https://doi.org/10.1111/jcpp.12841>

Dhamayanti, M. (2021). Bullying: Fenomena Gunung Es di Dunia Pendidikan. *Sari Pediatri*, 23(1), 67. <https://doi.org/10.14238/sp23.1.2021.67-74>

Fisher, H. L., Caspi, A., Moffitt, T. E., Wertz, J., Gray, R., Newbury, J., Ambler, A., Zavos, H., Danese, A., Mill, J., Odgers, C. L., Pariante, C., Wong, C. C. Y., & Arseneault, L. (2015). Measuring Adolescents' Exposure to Victimization: The Environmental Risk (E-Risk) Longitudinal Twin Study. *Development and Psychopathology*, 27(4 Pt 2), 1399–1416. <https://doi.org/10.1017/S0954579415000838>

Galderisi, S., Heinz, A., Kastrup, M., Beezhold, J., & Sartorius, N. (2015). Toward A New Definition of Mental Health. *World Psychiatry*, 14(2), 231–233. <https://doi.org/10.1002/wps.20231>

Harbelubun, S. A., & Irnawati, I. (2021). Literature Review: Gambaran Bullying pada Remaja. *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan*, 1, 1165–1171. <https://doi.org/10.48144/prosiding.v1i.808>

Karisma, N., Rofiah, A., Afifah, S. N., & Manik, Y. M. (2024). Kesehatan Mental Remaja dan Tren Bunuh Diri: Peran Masyarakat Mengatasi Kasus Bullying di Indonesia. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3(03), 560–567. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v3i03.3439>

Kowalski, R. M., Giumetti, G. W., Schroeder, A. N., & Lattanner, M. R. (2014). Bullying In The Digital Age: A Critical Review and Meta-Analysis Of Cyberbullying Research Among Youth. *Psychological Bulletin*, 140(4), 1073–1137. <https://doi.org/10.1037/a0035618>

Modecki, K. L., Minchin, J., Harbaugh, A. G., Guerra, N. G., & Runions, K. C. (2014). Bullying Prevalence Across Contexts: A Meta-Analysis Measuring Cyber and Traditional Bullying. *Journal of Adolescent Health*, 55(5), 602–611. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2014.06.007>

Moore, S. E., Norman, R. E., Suetani, S., Thomas, H. J., Sly, P. D., & Scott, J. G. (2017). Consequences of Bullying Victimization in Childhood and Adolescence: A Systematic Review and Meta-Analysis. *World Journal of Psychiatry*, 7(1), 60. <https://doi.org/10.5498/wjp.v7.i1.60>

Munn, Z., Peters, M. D. J., Stern, C., Tufanaru, C., McArthur, A., & Aromataris, E. (2018). Systematic Review or Scoping Review? Guidance for Authors When Choosing Between A Systematic or Scoping Review Approach. *BMC Medical Research Methodology*, 18(1), 143. <https://doi.org/10.1186/s12874-018-0611-x>

Patton, G. C., Sawyer, S. M., Santelli, J. S., Ross, D. A., Afifi, R., Allen, N. B., Arora, M., Azzopardi, P., Baldwin, W., Bonell, C., Kakuma, R., Kennedy, E., Mahon, J., McGovern, T., Mokdad, A. H., Patel, V., Petroni, S., Reavley, N., Taiwo, K., ... Viner, R. M. (2016). Our Future: A Lancet Commission on Adolescent Health and Wellbeing. *The Lancet*, 387(10036), 2423–2478. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(16\)00579-1](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(16)00579-1)

Ttofi, M. M., Bowes, L., Farrington, D. P., & Lösel, F. (2014). Protective Factors Interrupting the Continuity From School Bullying to Later Internalizing and Externalizing Problems: A Systematic Review of Prospective Longitudinal Studies. *Journal of School Violence*, 13(1), 5–38. <https://doi.org/10.1080/15388220.2013.857345>

UNESCO. (2019). *Behind The Numbers: Ending School Violence and Bullying*. UNESCO. <https://doi.org/10.54675/TRVR4270>

Vaillancourt, T., Brittain, H., Krygsman, A., Farrell, A. H., Landon, S., & Pepler, D. (2021). School Bullying Before and During COVID-19: Results From A Population-Based Randomized Design. *Aggressive Behavior*, 47(5), 557–569. <https://doi.org/10.1002/ab.21986>



The Proceedings of the 8th Borneo Undergraduate Academic Forum

Konseling Kelompok Sebagai Langkah Solutif: Tangani *Trust Issue* Pada Pertemanan Remaja

Qori Srirahmawati

Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya
qorirahma@icloud.com

Arini Safitri

Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya
ariniarien21@gmail.com

Desi Erawati

Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya
erawati1377@gmail.com

Abstrak:

Masalah kepercayaan (*trust issue*) yang sering dialami remaja dapat berasal dari pengalaman traumatis seperti pengkhianatan, perlakuan yang menyakitkan, atau pengalaman kecewa di masa lalu. Dengan layanan konseling kelompok menggunakan pendekatan Rational Emotive Behavior Therapy (REBT), diharapkan remaja dapat menyadari bahwa *trust issue* adalah hal yang umum dan dapat diatasi. Mereka akan belajar mengenai pentingnya komunikasi terbuka dan jujur dalam membangun hubungan yang sehat, serta strategi efektif untuk menghadapi situasi yang memicu masalah kepercayaan. Penelitian ini menggunakan metode literatur review atau kajian pustaka, yang melibatkan penelusuran dan analisis berbagai sumber seperti jurnal, buku, dan naskah lain yang relevan dengan topik penelitian.

Kata Kunci: Konseling Kelompok, *Trust Issue*, Hubungan Pertemanan Remaja

A. PENDAHULUAN

Masa remaja adalah periode yang penuh dengan perubahan dan tantangan, baik secara fisik, emosional, maupun sosial (Isroani, 2023). Pada tahap ini, hubungan pertemanan menjadi sangat penting karena berfungsi sebagai sumber dukungan emosional, pengembangan identitas, dan peningkatan keterampilan sosial. Namun, tidak jarang remaja mengalami masalah kepercayaan (*trust issue*) dalam hubungan pertemanan. *Trust issue* ini dapat muncul akibat berbagai pengalaman negatif, seperti pengkhianatan, penolakan, atau konflik interpersonal yang belum terselesaikan. Akibatnya, remaja yang mengalami *trust issue* seringkali menghadapi kesulitan dalam membentuk dan mempertahankan hubungan yang sehat dan bermakna (Lanongbuka & Luma, 2024).

Trust issue dapat berdampak besar pada kesejahteraan psikologis remaja. Ketidakmampuan untuk mempercayai orang lain dapat mengakibatkan depresi, gangguan penyesuaian diri, kecemasan, ketakutan akan penolakan, kesulitan dalam membangun hubungan, PTSD, dan skizofrenia. Selain itu, masalah kepercayaan juga dapat menghambat perkembangan keterampilan sosial penting seperti komunikasi efektif, empati, dan kemampuan bekerja sama dengan orang lain (Devi dan Indryawati, 2020). Berdasarkan survei dari lembaga riset Kemenkes mengungkapkan bahwa gangguan kesehatan mental, termasuk depresi, rentan terjadi pada remaja. Data di Indonesia pada tahun 2023 menunjukkan bahwa 6,1% penduduk berusia 15 tahun ke atas mengalami gangguan kesehatan mental, dengan *trust issue* menjadi salah satu penyebabnya. Oleh karena itu, intervensi yang tepat sangat diperlukan untuk membantu remaja mengatasi *trust issue* dan membangun kembali kepercayaan.

Salah satu layanan yang dapat digunakan dalam menangani masalah *trust issue* pada remaja adalah layanan konseling kelompok. Konseling kelompok menawarkan lingkungan yang aman dan suportif di mana remaja dapat berbagi pengalaman, mengekspresikan perasaan, dan belajar dari satu sama lain (Fahmi & Slamet, 2017). Dalam konteks kelompok, remaja dapat memperoleh dukungan dari teman sebaya yang memiliki pengalaman serupa, yang dapat membantu mereka merasa lebih dipahami dan diterima. Selain itu, melalui dinamika kelompok, remaja dapat mengembangkan keterampilan interpersonal yang penting dan mempelajari strategi untuk membangun dan memelihara hubungan yang sehat dan saling percaya.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam layanan konseling kelompok adalah pendekatan terapi rasional emotif behavior (REBT) (Fauziah dkk., 2020). Pendekatan ini berorientasi pada hubungan pertemanan remaja yang dapat membantu remaja memperbaiki gangguan emosional dan mengubah pola pikir irasional (Putra, 2020). Melalui layanan konseling kelompok, remaja dapat memulihkan kepercayaan dan meningkatkan kualitas hubungan pertemanan mereka. Dalam kelompok ini, remaja memiliki kesempatan untuk mengenali perilaku yang tidak tepat dan mencari solusi untuk memperbaikinya (Ad & Winarsih, 2017).

Pelaksanaan layanan konseling kelompok diharapkan dapat membantu masalah kepercayaan remaja dalam hubungan pertemanan. Melalui diskusi dan interaksi dalam kelompok, remaja dapat menyadari perilaku yang kurang baik dan mengeksplorasi strategi yang lebih efektif untuk mengatasi *trust issue* dalam pertemanan mereka (Lanongbuka & Luma, 2024). Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan mendalam mengenai tahapan-tahapan layanan konseling kelompok dengan pendekatan terapi rasional emotif behavior (REBT) sebagai upaya untuk mengurangi masalah *trust issue* pada remaja.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Berikut beberapa penelitian relevan yang membahas konseling kelompok sebagai Langkah solutif: mengatasi *trust issue* pada pertemanan remaja. *Pertama*, penelitian oleh Amartya Lovelin Lanongbuka dan Subaedah Luma berjudul "Upaya Pastoral Konseling Bagi Pemuda Yang Mengalami *Trust Issue* Akibat Konflik Saat Berpacaran". Penelitian ini berhasil memberikan layanan holistik kepada konseli. Upaya pastoral yang dapat dilakukan untuk mengatasi *trust issue* di kalangan remaja meliputi membangun hubungan yang aman dan terpercaya, mengidentifikasi akar masalah, membantu memperbaiki pola pikir negatif, meningkatkan kepercayaan diri, dan menyediakan dukungan spiritual. Oleh karena itu,

diharapkan layanan konseling kelompok dapat membantu remaja mengatasi *trust issue* ini (Lanongbuka & Luma, 2024).

Kedua, penelitian oleh Lutfiyatut Tamamiyah berjudul "Konseling Kelompok dengan Pendekatan Rational Emotive Behavior Therapy" menunjukkan bahwa penggunaan REBT dalam konseling kelompok dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis dan membantu peserta mengelola stres. Dengan menggunakan REBT, layanan konseling kelompok sebagai Langkah solutif: mengatasi *trust issue* pada pertemanan remaja juga efektif untuk membantu remaja mengatasi masalah mereka dengan menyediakan ruang yang nyaman dan aman (Tamamiyah, 2024).

C. METODOLOGI PENELITIAN

Tulisan ini menggunakan metode literatur review atau kajian pustaka untuk mengeksplorasi layanan konseling kelompok dalam mengatasi *trust issue* pada hubungan pertemanan remaja. Pendekatan ini melibatkan penelusuran dan analisis berbagai sumber seperti jurnal, buku, dan naskah lain yang relevan dengan topik penelitian, untuk menghasilkan sebuah tulisan yang mendalami isu tersebut (Marzali, 2016). Analisis dalam tulisan ini mencakup observasi melalui sumber online dan deskripsi dari literatur-literatur yang berhubungan dengan layanan konseling kelompok.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. *Trust Issue* Pada Remaja

Trust issue adalah istilah dalam bahasa Inggris yang berarti masalah kepercayaan, dan ini semakin sering terjadi dalam hubungan pertemanan. Individu dengan *trust issue* cenderung memiliki pandangan negatif terhadap orang baru, karena mereka yakin orang tersebut mungkin akan melakukan hal-hal yang merugikan mereka (Elsner, 2015). Banyak generasi muda, terutama Gen Z, sering mengalami *trust issue* dengan teman dan orang terdekat mereka. *Trust issue* dapat muncul dari berbagai faktor seperti pengalaman kekecewaan, pengkhianatan, atau disakiti. Pengalaman traumatis di masa lalu membuat mereka sulit untuk menerima orang lain (Pratiwi, 2021). *Trust issue* dapat berdampak besar pada kesejahteraan psikologis remaja, mengakibatkan depresi, gangguan penyesuaian diri, kecemasan, ketakutan akan penolakan, kesulitan dalam membangun hubungan, PTSD, dan skizofrenia. Selain itu, *trust issue* juga dapat menghambat perkembangan keterampilan sosial penting seperti komunikasi efektif, empati, dan kemampuan bekerja sama dengan orang lain (Devi & Indryawati, 2020). Tanpa *trust*, sulit membangun komunikasi yang efektif, terutama dalam pertemanan remaja. *Trust* adalah dasar penting untuk setiap hubungan, termasuk di antara remaja. Jika *trust* tidak ada, komunikasi yang baik sulit tercapai, yang akhirnya mempengaruhi dinamika dan kualitas hubungan tersebut (Misztal & Tracy, 1992).

2. Layanan Konseling Kelompok

Pelaksanaan layanan konseling kelompok diharapkan dapat memberi ruang nyaman untuk para remaja mengatasi *trust issue*. Pada dasarnya layanan konseling kelompok adalah konseling yang dilakukan dalam suasana kelompok. Dalam setting ini, terdapat konselor dan klien yang merupakan anggota kelompok. Di sini terjadi pengungkapan dan pemahaman masalah klien, penelusuran penyebab masalah, upaya pemecahan masalah, serta kegiatan evaluasi dan tindak lanjut (Fahmi & Slamet, 2017).

Menurut Barida (2023), konseling kelompok merupakan salah satu layanan dalam komponen responsif bimbingan dan konseling. Dengan kebutuhan peserta didik yang semakin bervariasi dan mendesak (insidental), diperlukan layanan bimbingan konseling (BK) yang responsif dari guru BK atau konselor sekolah. Salah satu cara untuk memberikan layanan responsif ini adalah melalui konseling kelompok.

Konseling kelompok dapat dilakukan dalam tiga kategori: kelompok kecil (2-6 orang), kelompok sedang (7-12 orang), dan kelompok besar (13-20 orang). Pemberian informasi dalam bimbingan kelompok bertujuan untuk meningkatkan pemahaman tentang realitas, aturan-aturan kehidupan, serta cara-cara yang perlu dilakukan untuk menyelesaikan tugas dan meraih masa depan dalam studi, karier, maupun kehidupan. Aktivitas kelompok diarahkan untuk memperbaiki dan mengembangkan pemahaman diri, pemahaman terhadap lingkungan, penyesuaian diri, serta pengembangan diri (Sukardi, 2000).

Menurut Lestari dkk (2022) Tahapan-tahapan konseling kelompok Proses pelaksanaan konseling kelompok dilakukan melalui beberapa tahap diantaranya sebagai berikut. *Pertama*, Tahap Awal Kelompok Pada proses awal ini disebut sebagai orientasi dan eksplorasi. Langkah-langkah pada tahap awal ini adalah: menerima secara terbuka dan mengucapkan terima kasih, dilanjutkan berdoa, lalu menjelaskan pengertian atau definisi konseling kelompok, lalu menjelaskan tujuan konseling kelompok, menjelaskan cara pelaksanaan konseling kelompok, menjelaskan asas-asas konseling kelompok dan melaksanakan perkenalan dilanjutkan dengan rangkaian nama.

Kedua, Tahap Peralihan. Tahap ini bertujuan untuk membangun kemistri, membangun rasa saling percaya yang mendorong para anggota menghadapi rasa takut yang muncul pada tahap awal. Lalu langkah-langkah pada tahap peralihan adalah: menjelaskan kembali kegiatan konseling kelompok, tanya jawab tentang kesiapan anggota untuk kegiatan lebih lanjut, mengenali suasana apabila anggota secara keseluruhan atau sebagian belum siap untuk memasuki tahap berikutnya dan mengatasi suasana tersebut dan memberi contoh masalah pribadi yang dikemukakan atau yang akan dibahas dalam kelompok.

Ketiga, Tahap Kegiatan. Pada di tahap ini terdapat proses penggalian permasalahan yang mendalam dan tindakan yang efektif. Langkah-langkah pada tahap kegiatan adalah: mempersilahkan anggota kelompok untuk mengemukakan masalah pribadi masing-masing secara bergantian, memilih atau menetapkan masalah yang akan dibahas terlebih dahulu, membahas masalah terpilih secara tuntas, selingan, menegaskan komitmen anggota yang masalahnya telah dibahas apa yang akan dilakukan berkenaan dengan adanya pembahasan demi terentaskan masalahnya

Keempat, Tahap Pengakhiran. Tahap ini pelaksanaan konseling kelompok ditandai dengan anggota kelompok mulai melakukan perubahan tingkah laku di dalam kelompok. Lalu langkah-langkah pada tahap pengakhiran adalah : menjelaskan bahwa kegiatan konseling kelompok akan diakhiri, anggota kelompok mengemukakan kesan dan menilai kemajuan yang dicapai masing-masing, membahas kegiatan lanjutan, pesan serta tanggapan anggota kelompok, ucapan terima kasih, berdoa, perpisahan (Yani & Abd, t.t.).

3. Terapi Rational Emotif Behavior (REBT)

Dengan menggunakan pendekatan Rational Emotive Behavior Therapy (REBT), layanan konseling kelompok efektif untuk mengatasi *trust issue* pada hubungan pertemanan remaja. Penelitian sebelumnya oleh Lutfiyatut Tamamiyah yang berjudul “Konseling Kelompok dengan Pendekatan Rational Emotive Behavior Therapy” berhasil menunjukkan

bahwa penggunaan REBT dalam layanan konseling kelompok dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis dan membantu mengelola stres pada peserta konseling (Tamamiyah, 2024). REBT sendiri berdasarkan asumsi bahwa manusia memiliki potensi untuk berpikir secara rasional dan jujur, namun juga dapat cenderung berpikir irasional dan negatif. Pendekatan ini memfokuskan pada upaya untuk memelihara diri, mencari kebahagiaan, berkomunikasi dengan jujur, mengekspresikan kasih sayang, berinteraksi dengan orang lain, serta tumbuh dan mengembangkan diri (Fitriana 2023).

Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) adalah terapi yang menangani masalah-masalah yang berhubungan dengan emosi, kognisi (David dkk., 2005). Tahap-tahap konseling Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) sebagai berikut: Pertama, menunjukkan kepada klien bahwa masalah yang dihadapinya berkaitan dengan keyakinan-keyakinan irasionalnya, menunjukkan bagaimana klien mengembangkan mengembangkan nilai-nilai dan sikap-sikapnya, dan menunjukkan secara kognitif bahwa klien telah memasukkan banyak “keharusan”, “sebaiknya”, dan “semestinya”, kedua, Membawa klien ke tahap kesadaran dengan menunjukkan bahwa dia sekarang mempertahankan gangguan-gangguan emosional untuk tetap aktif dengan terus menerus berpikir secara tidak logis dan dengan mengulang-ngulang kalimat-kalimat yang mengalahkan diri, dan yang mengekalkan pengaruh masa kanak-kanak, ketiga, Menantang klien untuk mengembangkan filsafat-filsafat hidup yang rasional sehingga dia bisa menghindari kemungkinan menjadi korban keyakinan-keyakinan irasional (Melati dkk., 2022). Menurut ahli keyakinan irasional yang menyebabkan kebingungan emosional pada orang, oleh karena itu pemikiran irasional, diubah secara rasional sehingga korban dapat memperoleh kembali kepercayaan diri dan mengurangi kecemasan tersebut (Melati 2022).

Menurut Albert Elis (dalam Siauta dkk 2020), terapi rasional emotif secara alami, dimulai bahkan saat ia kecil karena itu merupakan kecenderungannya. Asal usul terapi rasional emotif dapat ditelusuri dari filosofi Stoicisme Yunani kuno, yang membedakan tindakan dari interoretasinya. Adapun tokoh Yunani kuno tersebut adalah Enchiridion yang menyatakan bahwa manusia tidak begitu banyak dipengaruhi oleh apa yang terjadi pada dirinya, melainkan dipengaruhi oleh cara pandangan ataupun cara manusia menafsirkan apa yang terjadi pada dirinya.

REBT merupakan pendekatan konseling yang digunakan untuk mengatur masalah maladaptif dengan menfokuskan pada keyakinan irasional yang menimbulkan emosi negatif dan melalui pendekatan terapi REBT bisa mengubah pemikiran irasional menjadi rasional. Esensi rasional emotive terapi merupakan untuk mencari tahu, maladaptif dan merusak pemikiran, perasaan, merusak perilaku dan untuk memulai pertanyaan, tantangan, perselisihan dengan mengetahui keyakinan irasional dan secara aktif dan tegas agar seseorang menjadi lebih rasional (Astuti 2011).

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa layanan konseling kelompok dengan pendekatan Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) terbukti efektif dalam mengatasi *trust issue* pada pertemanan remaja. Penelitian yang dilakukan oleh Lutfiyatut Tamamiyah berjudul “Konseling Kelompok dengan Pendekatan Rational Emotive Behavior Therapy” menunjukkan bahwa penggunaan REBT dalam konseling kelompok dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis dan membantu peserta mengelola stres. *Trust issue* pada remaja bisa berdampak negatif pada kesejahteraan psikologis mereka. Oleh karena itu,

melalui konseling kelompok, diharapkan remaja dapat berbagi pengalaman, mengekspresikan perasaan, dan mempelajari strategi yang efektif untuk membangun *trust* dalam lingkungan yang aman dan mendukung. Tujuan utamanya adalah membantu remaja menyadari bahwa masalah kepercayaan adalah hal yang umum dan bisa diatasi, serta menekankan pentingnya komunikasi terbuka dalam membangun hubungan yang sehat.

REFERENSI

- Ad, Y., & Winarsih, W. (2017). Layanan Bimbingan Pribadi-Sosial Dalam Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Peserta Didik Kelas Xi Sma Negeri 2 Padang Cermin Kabupaten Pesawaran. *Konseli: Jurnal Bimbingan Dan Konseling (E-Journal)*, 3(1), 41–56. <https://doi.org/10.24042/kons.V3i1.554>
- Astuti, Rr. D., Nashori, F., & Kumolohadi, Ra. R. (2011). Rational Emotive Behavior Therapy Sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Hidup Penderita Diabetes Mellitus. *Jurnal Intervensi Psikologi (Jip)*, 3(2), 211–231. <https://doi.org/10.20885/intervensipsikologi.Vol3.Iss2.Art4>
- Barida, Widyastuti, Krisphianti, M., Dian, Yuanita. (2023). *Buku Ajar Konseling Kelompok*. K-Media.
- David, D., Szentagotai, A., Eva, K., & Macavei, B. (2005). A Synopsis Of Rational-Emotive Behavior Therapy (Rebt); Fundamental And Applied Research. *Journal Of Rational-Emotive & Cognitive-Behavior Therapy*, 23(3), 175–221. <https://doi.org/10.1007/S10942-005-0011-0>
- Devi, E., & Indryawati, R. (2020). Trust Dan Self-Disclosure Pada Remaja Putri Pengguna Instagram. *Jurnal Psikologi*, 13(2), 118–132. <https://doi.org/10.35760/psi.2020.V13i2.3017>
- Elsner, W. (2015). The Well-Being, Happiness, And Trust Issue Of The Forum For Social Economics. *Forum For Social Economics*, 44(1), 1–2. <https://doi.org/10.1080/07360932.2015.994315>
- Fahmi, N. N., & Slamet, S. (2017). Layanan Konseling Kelompok Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa Smk Negeri 1 Depok Sleman. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, 13(2), 69–84. <https://doi.org/10.14421/hisbah.2016.132-05>
- Fauziah, F., Neviyarni, N., Karneli, Y., & Netrawati, N. (2020). Modifikasi Konseling Kelompok Untuk Siswa Dengan Pendekatan Rational Emotive Behavior Therapy (Rebt) Di Tengah Pandemi Covid-19. *Consilium: Berkala Kajian Konseling Dan Ilmu Keagamaan*, 7(2), 52. <https://doi.org/10.37064/consilium.V7i2.7745>
- Lanongbuka, A. L., & Luma, S. (2024). *Upaya Pastoral Konseling Bagi Pemuda Yang Mengalami Trust Issue Akibat Konflik Saat Berpacaran*.
- Lestari, R., Helmi Hammam Wicaksono, Kirana Hayu Kinanthi, & Safina Salsabilla. (2022). Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Remaja Panti. *Abdi Psikonomi*. <https://doi.org/10.23917/psikonomi.Vi.517>
- Marzali, A. (2016). *Menulis Kajian Literatur*. <https://journal.unhas.ac.id/index.php/etnosia/article/view/1613/912>
- Melati, A. D., Fatimah, S., & Manuardi, A. R. (2022). Rational Emotive Behavior Therapy Dalam Menangani Kecemasan Sosial Korban Bullying. *Fokus (Kajian Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan)*, 5(3), 200–206. <https://doi.org/10.22460/fokus.V5i3.8642>
- Misztal, B. A., & Tracy, N. (Ed.). (1992). Why Trust?—Introduction To The Issue. *Policy And Society*, 5(1), 3–5. <https://doi.org/10.1080/10349952.1992.11876773>
- M.Pd, F. I., S. Pd I, M. Pd Syahrudin Mahmud, M. Ed, Ph D. Dr H. Ahmad Qurtubi, M. A. Putri Hana Pebriana, M. Pd Dra Andi Rahmatia Karim, M. Pd Yeti Yuwansyah, Sst, M. Kes,

- M. Keb Refnil Yetti, M. Pd Andi Muhammad Fara Kessi, S. Stp, M. M. Aminah, S. E. (2023). *Psikologi Perkembangan*. Lovrinz Publishing.
- Pratiwi, C. S. (2021). Model Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Muslim Thailand Dalam Proses Akulturasi Budaya Di Kabupaten Jember. *Indonesian Journal Of Islamic Communication*, 3(2), 48–69. <https://doi.org/10.35719/Ijic.V3i2.757>
- Putra, A. (2020). “Rational Emotive Behavior Therapy (Rebt) Dalam Menangani Kecemasan Pasien Pra Operasi Getah Bening Di Rsup Dr. M. Djamil Padang.” *At-Taujih : Bimbingan Dan Konseling Islam*, 3(2), 1. <https://doi.org/10.22373/Taujih.V3i2.8253>
- Siauta, M., Tuasikal, H., & Embuai, S. (2020). Upaya Mengontrol Perilaku Agresif Pada Perilaku Kekerasan Dengan Pemberian Rational Emotive Behavior Therapy. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 8(1), 27. <https://doi.org/10.26714/Jkj.8.1.2020.27-32>
- Sukardi, D. K. (2000). *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan Dan Konseling Disekolah*. Rineka Cipta.
- Tamamiyah, L. (2024). Konseling Kelompok Dengan Pendekatan Rational Emotive Behavior Therapy. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(8), 804–812. <https://doi.org/10.59141/Japendi.V4i8.2662>
- Yani, I., & Abd, D. (T.T.). *Penerapan Layanan Konseling Kelompok Dalam Mengembangkan Kemampuan Sosial Siswa Di Sma Negeri Se-Kota Banda Aceh*.
- Zahro, N. N., Zakiyah, N. Z., & Fitriana, A. Q. Z. (2023). *Upaya Mengatasi Bullying Melalui Pendekatan Rebt (Rational Emotive Behavior Therapy) Terhadap Siswa Mts Kaliwining Rambipuji*. 1(2).



The Proceedings of the 8th Borneo Undergraduate Academic Forum

Analisis Pengaruh *Displaced Commercial Risk* (Dcr) Terhadap Kinerja Pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2018-2023

Ahmad Nawawi

UINSI Samarinda

ahmadnawawi230902@gmail.com

Mahgfira Inzani

UINSI Samarinda

inzanifira@gmail.com

Abstrak

Latar belakang penelitian ini adalah adanya risiko unik yang hanya ada pada lembaga keuangan syariah, khususnya pada Bank Umum Syariah (BUS), yaitu risiko Displaced Commercial Risk (DCR). Risiko ini muncul ketika sistem perbankan syariah dan konvensional diterapkan di Indonesia (dual banking system). Adanya risiko DCR dapat mengganggu efektivitas perbankan syariah terutama pada kinerja bank syariah itu sendiri, sehingga perlu dilakukan pengukuran sejauh mana implikasi risiko DCR terhadap kinerja Bank Umum Syariah (BUS). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh secara parsial maupun simultan dari tingkat return dan pertumbuhan DPK yang merupakan indikator dari risiko DCR terhadap Return on Asset (ROA) yang merupakan indikator dari kinerja bank syariah. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan populasi 13 Bank Umum Syariah (BUS) yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Sampel penelitian ini menggunakan metode sampel jenuh, yang berarti seluruh populasi digunakan sebagai sampel. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode dokumentasi yang diperoleh dari website laporan keuangan Bank Umum Syariah dan Statistik Perbankan Syariah (SPS) di website OJK. Teknik analisis data meliputi uji asumsi klasik, uji regresi linier berganda dan uji hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengembalian secara parsial berpengaruh terhadap Return on Asset (ROA) pada Bank Umum Syariah (BUS) dengan nilai $\text{sig } 0,000 \leq 0,05$ dan pertumbuhan deposito secara parsial tidak berpengaruh terhadap Return on Asset (ROA) pada Bank Umum Syariah (BUS) dengan nilai $\text{sig } 0,985 > 0,05$. Tingkat bagi hasil dan pertumbuhan deposito secara simultan berpengaruh terhadap Return on Assets (ROA) pada Bank Umum Syariah (BUS) dengan nilai $\text{sig } 0,000 \leq 0,05$.

Kata kunci: DCR, Tingkat Bagi Hasil, Pertumbuhan Deposito, dan ROA

A. PENDAHULUAN

Sistem perekonomian yang berbasis Islam atau prinsip syariah merupakan sistem yang sudah cukup lama diimpikan dan dinantikan oleh umat Islam, baik di Indonesia maupun di belahan dunia lainnya. Prinsip syariah yang diterapkan merupakan nilai-nilai syariah yang

mengikuti dari segala aspek kehidupan dan kegiatan transaksi *muamalah* yang merupakan harapan dari eksistensi dalam perkembangan ekonomi. (Try Subakti, 2019). Perkembangan perekonomian suatu negara dipengaruhi oleh kondisi industri pendukungnya. Industri perbankan merupakan salah satu industri yang mempunyai peranan sangat penting dalam menunjang pembangunan perekonomian yaitu menghimpun dan menyalurkan dana. Berdasarkan kebutuhan blue print perbankan nasional dan sebagai kelanjutan dari program

restrukturisasi perbankan yang telah berjalan sejak tahun 1998, Bank Indonesia sejak 9 Januari 2004 telah meluncurkan API (Arsitektur Perbankan Indonesia) sebagai kerangka komprehensif arah kebijakan perbankan ke depan. perkembangan industri perbankan Indonesia. Salah satu pilar API menyatakan pentingnya menciptakan industri perbankan yang tangguh dan mempunyai daya saing tinggi serta ketahanan dalam menghadapi risiko. (Ikatan Bankir Indonesia, 2015).

Industri perbankan khususnya perbankan syariah di Indonesia mengalami perkembangan yang sangat pesat pasca diundangkannya UU No. 10 Tahun 1998. Undang-undang ini mengatur secara rinci tentang dasar hukum dan jenis usaha yang dapat dijalankan dan dilaksanakan oleh bank syariah di Indonesia. Undang-undang ini sekaligus menjadi pengaturan awal dalam penerapan dua sistem perbankan atau *dual banking system*, yaitu sistem perbankan konvensional dan sistem perbankan syariah. Namun keduanya memiliki perbedaan utama, yaitu instrumen yang digunakan. Misalnya, bank konvensional menggunakan bunga (*interest*) dan merupakan bagian integral dari seluruh kegiatan usahanya. Sedangkan bank syariah menggunakan sistem bagi hasil (*profit-loss sharing*), yaitu pembagian keuntungan atau kerugian menurut persentase (nisbah bagi hasil) yang telah disepakati di awal akad antara bank dan nasabah. (Bambang Rianto Rustam, 2023).

Adapun instrumen yang digunakan bank konvensional dan bank syariah memberikan perbedaan *return* dengan bank konvensional dan bank syariah. Perbedaan ini menimbulkan risiko bagi bank syariah. Risiko ini adalah risiko tingkat pengembalian (*rate of return risk*). Risiko tingkat imbal hasil muncul karena perubahan tak terduga dalam *return* pasar yang berdampak buruk pada pendapatan perusahaan. Di lembaga keuangan konvensional, *return*-nya tetap baik perusahaan maupun penyedia dana dan mereka tahu sebelumnya berapa keuntungan mereka. Di lembaga keuangan syariah, imbal hasil tidak pasti dan investor berbagi keuntungan dan kerugian dengan institusi. Meskipun investor dalam produk syariah memahami risiko produk yang didasarkan pada pembagian keuntungan dan kerugian, mereka dapat bereaksi negatif dan mungkin menarik dana mereka jika imbal hasil perusahaan lebih rendah dari suku bunga acuan pasar. Ketika tolok ukur pasar meningkat, bank syariah akan merasakan tekanan untuk memberikan lebih banyak imbal hasil daripada pendapatan asetnya saja. (Darmawan, 2022).

Penelitian mengenai *Displaced Commercial Risk* (DCR) yang dilakukan oleh Thaker Khaliqa dan Pitchay mengatakan bahwa jika perusahaan gagal merespons kenaikan suku bunga pasar, kegagalan itu dapat menyebabkan risiko likuiditas (karena pelanggan dapat menarik dana terlalu cepat). (Thaker Khaliqa dan Pitchay, 2018). Selain itu, penelitian mengenai faktor pemicu *Displaced Commercial Risk* (DCR) yang dilakukan oleh Herlia Putri Sari mengungkapkan bahwa jika menanggapi tekanan pasar seperti penarikan dana bank yang berlebihan dari nasabah (para deposan), maka akan menciptakan *Displaced Commercial Risk* (DCR). (Herlia Putri Sari, 2020). *Displaced Commercial Risk* (DCR) merupakan risiko yang dihadapi oleh bank syariah ketika bank tersebut telah menjalankan usahanya sesuai dengan prinsip syariah, namun bank tersebut tidak mampu membayar *return* kepada deposan dibandingkan dengan pesaingnya yaitu bank konvensional (nilai *return* terlalu kecil). Hal ini dapat menyebabkan deposan bank syariah menarik dananya karena tingkat *return* merupakan salah satu faktor penentu nasabah menempatkan dananya pada bank syariah, artinya nasabah menjadikan tingkat *return* dan pertumbuhan deposito sebagai salah satu pertimbangan utama. dan menjadi alasan untuk menyimpan uangnya di bank syariah. Sehingga di dalam penelitian ini yang menjadi indikator dari *Displaced Commercial Risk* (DCR) adalah tingkat *return* dan pertumbuhan deposito. (Rismayani dan Nanda, 2020). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Gista Rismayani dan Ulfa Luthfia Nanda mengenai mitigasi *Displaced*

Commercial Risk (DCR) menunjukkan hasil bahwa tingkat *return* dan pertumbuhan deposito yang menjadi indikator *Displaced Commercial Risk* (DCR). (Gista Rismayani dan Ulfa Luthfia Nanda, 2020). Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Yonindya Rohmatur A dan Dina Fitriasia Septarini mengenai dampak faktor pemicu *Displaced Commercial Risk* menunjukkan hasil tingkat *return* secara parsial berpengaruh terhadap keputusan nasabah dalam menabung di Bank Syariah dan pertumbuhan deposito berpengaruh tidak signifikan terhadap keputusan nasabah dalam menabung di Bank Syariah. (Yonindya Rohmatur A dan Dina Fitriasia Septarini, 2018). Dalam hal ini, keputusan nasabah atau perilaku nasabah dalam menabung bisa mempengaruhi kinerja dari bank itu sendiri, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ghozali Maski yang menunjukkan hasil adanya pengaruh keputusan nasabah yang menabung terhadap kinerja pada bank syariah, sehingga implikasi yang diberikan yaitu perbankan syariah berusaha untuk melayani kebutuhan masyarakat secara luas dan menyeluruh. (Ghozali Maski, 2020).

Berikut ini merupakan laporan perbandingan tingkat *return* antara Bank Umum Konvensional dengan Bank Umum Syariah.

Tabel 1
Laporan Tingkat Return Bank Umum Konvensional
dan Bank Umum Syariah

Tahun	Bank Umum Konvensional (dalam miliar rupiah)	Bank Umum Syariah (dalam miliar rupiah)
2018	2.138.035	142.008
2019	2.250.784	146.243
2020	2.478.610	152.179
2021	2.587.514	173.959
2022	2.645.955	199.775
Nov, 2023	2.754.741	198.922

Sumber: Statistik Perbankan di Indonesia tahun 2018-2023

Pada Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa tingkat *return* yang diberikan oleh bank konvensional dari tahun 2018 sampai dengan November 2023 sangat jauh lebih besar dibandingkan nilai *return* yang diberikan oleh bank syariah. Hal ini membuktikan bahwa bank syariah masih belum mampu membagikan *return* kepada deposan dibandingkan dengan pesaingnya yaitu bank konvensional yang mengakibatkan terjadinya risiko *Displaced Commercial Risk* (DCR) pada bank syariah ditandai dengan rendahnya tingkat *return* yang diberikan serta para deposan yang ingin segera menarik dan memindahkan dananya ke bank lain dalam hal ini adalah bank konvensional.

Akan tetapi, jika tingkat *return* dilihat menggunakan rasio imbal hasil (*Yield Proportion*) dan suku bunga deposito bank konvensional, maka kita bisa mengetahui bahwa bank syariah jauh lebih unggul dari sisi rasio, seperti yang ditampilkan pada Tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2
Laporan Rasio *Return* Bank Umum Konvensional
dan Bank Umum Syariah

Tahun	Bank Umum Konvensional (%)	Bank Umum Syariah (%)
2018	2,9% - 6,8%	47,69%
2019	3,8% - 7%	46,46%
2020	3,25%	44,67%
2021	2% - 2,8%	47,10%
2022	2,5% - 3,5%	49,35%
Nov, 2023	4,46%	50,19%

Sumber: Statistik Perbankan di Indonesia tahun 2018-2023

Melihat dari kedua Tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa bank syariah jauh lebih mengutamakan nasabah dibandingkan bank konvensional walaupun dari sisi pendapatan atas *return* bank konvensional memang jauh lebih unggul dibandingkan bank syariah. Oleh karena itu, bank syariah tetap terindikasi adanya risiko DCR dikarenakan pendapatan atas *return* bank syariah masih sedikit dan menyebabkan pembagian tingkat *return* bank syariah lebih sedikit dibandingkan dengan bank konvensional walaupun dari sisi rasio bank syariah lebih unggul. Pada penelitian ini, *return* yang diberikan bank syariah berupa produk deposito dengan akad *mudharabah* yaitu berupa bagi hasil. Bagi hasil merupakan salah satu bentuk sistem pengelolaan dana dalam perekonomian Islam, yaitu pembagian hasil usaha antara pemilik modal (*Shahibul maal*) dan pengelola dana (*mudharib*). Hal ini dikarenakan deposito *mudharabah* merupakan sarana investasi yang membagikan *return* berupa bagi hasil, selain itu deposito *mudharabah* memiliki risiko yang lebih rendah dibandingkan dengan instrumen investasi lainnya. Hal ini karena bank syariah harus mengembalikan dana nasabah dengan bagi hasil yang sesuai dengan prinsip syariah, sehingga risiko kehilangan dana lebih kecil. (Syafi'i Antonio, 2014).

Sistem bagi hasil perbankan syariah yang diterapkan sebagai instrumen relatif tetap terjaga kinerjanya dan tidak tergerus oleh tingginya suku bunga simpanan sehingga beban operasional lebih rendah dibandingkan bank konvensional. Secara umum efektivitas fungsi intermediasi bank syariah tetap terjaga seiring dengan peningkatan dana penghimpunan dan pembiayaan yang cenderung tinggi dibandingkan perbankan nasional, serta peningkatan akses jaringan sehingga mampu menciptakan kinerja keuangan bank syariah yang lebih baik. (M. Sabir, M. Ali dan Abd. Hamid Habbe, 2019). Berbicara mengenai kinerja keuangan perbankan syariah, salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan bank syariah adalah dengan menggunakan rasio keuangan ROA (*Return on Assets*). ROA (*Return on Assets*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari kegiatan investasi. Dalam kata lain, ROA merupakan indikator diperolehnya keuntungan atas banyaknya aset yang dimiliki suatu unit usaha. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan atau kinerja suatu perusahaan dalam memperoleh

keuntungan secara keseluruhan. Semakin besar nilai ROA maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai suatu perusahaan. Dengan kata lain kinerja perusahaan akan lebih baik dalam hal penggunaan aset. (Simorangkir, 2004). Berikut di bawah ini merupakan kriteria penilaian rasio ROA yang digunakan dalam kinerja pada Bank Umum Syariah.

Tabel 3
Kriteria Penilaian Rasio Keuangan
ROA (*Return on Assets*)

Rasio ROA	Peringkat	Predikat
$ROA > 1,5\%$	1	Sangat sehat
$1,25\% < ROA \leq 1,5\%$	2	Sehat
$0,5\% < ROA \leq 1,25\%$	3	Cukup sehat
$0\% < ROA \leq 0,5\%$	4	Kurang sehat
$ROA \leq 0\%$	5	Tidak sehat

Sumber: PBI No 9/1/PBI/2007

Adapun alasan indikator kinerja bank syariah menggunakan rasio keuangan *Return on Assets* (ROA) yaitu karena *Return on Assets* (ROA) merupakan salah satu indikator yang umum digunakan untuk mengukur kinerja keuangan bank, termasuk bank syariah. *Return on Assets* (ROA) mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari total aset yang dimilikinya, hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ema Nur Herlindyantri yang mengungkapkan bahwa *Return on Assets* (ROA) digunakan untuk mengukur keberhasilan manajemen Bank dalam hal ini menjadi tolok ukur kinerja pada bank syariah. Semakin kecil nilai rasio ini maka mengindikasikan kurangnya kemampuan manajemen Bank dalam mengelola asetnya untuk meningkatkan laba dalam hal ini akan mengurangi kinerja bank itu sendiri. (Ema Nur Herlindyantri, 2019).

Berikut di bawah ini merupakan laporan rasio keuangan ROA (*Return on Assets*) dari Bank Umum Syariah (BUS) periode 2018-2023.

Tabel 4
Laporan Rasio Keuangan ROA (*Return on Assets*)
Bank Umum Syariah

Tahun	ROA (<i>Return on Assets</i>)
2018	1,28%
2019	1,73%
2020	1,40%
2021	1,55%
2022	2,00%
Nov, 2023	1,99%

Sumber: Statistik Perbankan Syariah tahun 2018-2023

Pada Tabel IV di atas, bisa dilihat bahwa pada Bank Umum Syariah tingkat ROA mengalami kenaikan pada tahun 2019 dari tahun 2018 sebesar 0,45% dan mengalami penurunan pada tahun 2020 sebesar 0,33%. akan tetapi, tingkat ROA kembali mengalami

kenaikan pada tahun 2021 dan 2022 berturut-turut sebesar 0,15% dan 0,45%, kembali mengalami penurunan yang tidak signifikan pada bulan November 2023 sebesar 0,01% serta tingkat ROA yang tertinggi sebesar 2,00% pada tahun 2022.

Selain itu, pada penelitian ini penulis menggunakan subjek Bank Umum Syariah karena Bank Umum Syariah memiliki skala operasional yang lebih besar dan kompleks dibandingkan dengan lembaga keuangan lainnya seperti BPRS atau UUS. Selain itu, Bank Umum Syariah

relatif cenderung mendominasi dalam sisi aset dan jumlah kantor (*sharia banking network*) serta Bank Umum Syariah cenderung memiliki sistem pelaporan dan dokumentasi yang lebih lengkap, sehingga peneliti dapat mengakses data yang lebih kaya dan lengkap untuk dianalisis. (Statistik Perbankan Syariah, 2023).

Perbedaan yang mendasar dari penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu terletak pada sampel penelitian dan variabel penelitian. Penelitian ini menggunakan tiga indikator penelitian yang terdiri dari Tingkat *Return*, Pertumbuhan Deposito dan Kinerja Bank yang diukur dengan menggunakan rasio keuangan ROA (*Return on Assets*) dengan sampel penelitian yaitu Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia. Adapun teknik pengambilan data pada penelitian ini menggunakan sumber data bulanan Perbankan Syariah periode 2018-2023 yang sudah dipublikasikan di *website* resmi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) maupun *website* Bank Umum Syariah itu sendiri. Atas adanya penelitian terbaru ini, diharapkan mampu mengetahui analisis pengaruh *Displaced Commercial Risk* (DCR) terhadap kinerja pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

Adapun permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini yaitu apakah indikator dari resiko *Displaced Commercial Risk* (DCR) yang meliputi tingkat *return* dan pertumbuhan deposito baik secara parsial maupun simultan berpengaruh terhadap kinerja pada Bank Umum Syariah (BUS) yang diukur menggunakan rasio keuangan ROA (*Return on Assets*) pada periode 2018-2023.

B. KAJIAN PUSTAKA

***Displaced Commercial Risk* (DCR)**

Displaced Commercial Risk (DCR) merupakan risiko dari lembaga keuangan syariah khususnya bank syariah yang berkaitan dengan simpanan kepada pemegang saham atau ketika tingkat pengembalian investasi pada bank syariah lebih rendah dibandingkan suku bunga bank konvensional sehingga bank syariah menjadi lebih rentan terhadap penarikan dana oleh nasabah (*displacement risk*). (Sophia Kharisah, 2022). Risiko ini berkaitan dengan simpanan pada pemegang saham dan dapat timbul ketika bank berada dalam tekanan untuk memperoleh keuntungan, namun bank justru harus memberikan sebagian keuntungannya kepada deposan karena rendahnya tingkat *return*. (Sri Astutik dan Trisadini Prasastinah Usanti, 2020).

Displaced Commercial Risk (DCR) merupakan risiko imbalance yang dihadapi bank syariah apabila bank tersebut telah menjalankan usahanya sesuai dengan prinsip, namun bank tersebut tidak mampu membayar *return* kepada deposan dibandingkan pesaingnya yaitu bank konvensional. Hal ini dapat menyebabkan deposan bank syariah menarik dananya karena tingkat *return* merupakan salah satu faktor penentu nasabah menempatkan dananya pada bank syariah, artinya nasabah menjadikan tingkat *return* dan pertumbuhan deposito sebagai salah satu pertimbangan utama. dan menjadi alasan untuk menyimpan uangnya di bank syariah. (Rismayani dan Nanda, 2020).

Tingkat Return Bank Syariah

Tingkat *return* atau imbal hasil merupakan keuntungan yang diperoleh perusahaan, individu maupun lembaga dari hasil kebijakan investasi yang dilakukan. Pada saham, *return* yang diperoleh berupa dividen dan *capital gain*. Dividen merupakan pembagian keuntungan operasional perusahaan kepada pemegang saham yang dilaksanakan pada Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Tingkat *return* merupakan bagian yang menjadi pemicu investor untuk berinvestasi dan merupakan imbalan atas keberanian investor dalam berinvestasi dan menanggung risiko atas investasi yang dilakukannya. (Dyah Ciptaning Lokiteswara Setya Wardani, 2023).

Return yang diberikan bank syariah berupa produk deposito dengan akad *mudharabah* yaitu berupa bagi hasil. Bagi hasil merupakan salah satu bentuk sistem pengelolaan dana dalam perekonomian Islam, yaitu pembagian hasil usaha antara pemilik modal (*Shahibul maal*) dan pengelola dana (*mudharib*). (Syafi'i Antonio, 2014). Oleh karena itu, dalam industri perbankan khususnya bank syariah, tingkat *return* menjadi salah satu acuan nasabah dan faktor penentu nasabah untuk berinvestasi. Semakin tinggi tingkat *return* yang ditawarkan maka nasabah akan semakin nyaman dan akan terus berinvestasi di lembaga keuangan tersebut.

Pertumbuhan Deposito Bank Syariah

Menurut Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah Bab I Pasal 1 ayat 22 menyebutkan bahwa “Deposito adalah investasi yang berdasarkan akad *mudharabah* atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah dan penarikan dana hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu berdasarkan akad kesepakatan antara nasabah penyimpan dana dan Bank Syariah dan/ atau UUS”

Deposito adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu-waktu tertentu berdasarkan perjanjian nasabah dengan pihak bank. Artinya apabila seorang penabung menyimpan uangnya untuk jangka waktu 3 bulan, maka uangnya baru dapat ditarik setelah jangka waktu tersebut berakhir dan sering disebut dengan tanggal jatuh tempo. (Syafri, 2020).

Sedangkan pertumbuhan deposito menggambarkan tingkat perkembangan volume tabungan yang disalurkan oleh pihak ketiga. Meningkatnya pertumbuhan deposito secara otomatis akan meningkatkan permodalan, sehingga kinerja dan profitabilitas lembaga keuangan akan tercapai. Pengukuran atau perhitungan pertumbuhan deposito diperoleh dari selisih jumlah deposito periode berjalan dengan jumlah deposito periode sebelumnya dibandingkan dengan jumlah deposito periode sebelumnya dan dikalikan 100%. (Agung Novita Dewi, 2019). Dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$\Delta \text{Deposito} = \frac{D(t) - D(t-1)}{D(t-1)} \times 100\%$$

Keterangan:

$\Delta \text{Deposito}$ = Pertumbuhan deposito

$D(t)$ = Jumlah deposito pada periode saat ini

$D(t-1)$ = Jumlah deposito pada periode sebelumnya

Kinerja Bank Umum Syariah

Kinerja bank merupakan penggambaran dari pencapaian suatu kegiatan atau program pada periode tertentu yang lebih menekankan pada aspek kondisi keuangan bank baik dalam aspek penghimpunan maupun penyaluran dana bank dalam hal ini pada bank syariah. Kinerja bank merupakan suatu hal yang sangat penting dalam mengevaluasi kegiatan bank dan menentukan rencana dan analisis yang strategis. (Iqbal Firdausi, 2019).

Salah satu indikator dari kinerja bank yang paling penting yaitu rasio keuangan. Rasio keuangan dapat menggambarkan kualitas dari kinerja bank, seperti likuiditas, solvabilitas, profitabilitas dan efisiensi. Rasio keuangan yang baik dapat menunjukkan bahwa bank tersebut mampu mengelola risiko dengan baik, mendapatkan keuntungan yang optimal, serta dapat memenuhi kebutuhan nasabahnya dalam arti lain kinerja bank tersebut bisa dikategorikan baik. (Andi Runis Makkulau, 2020). Pada penelitian ini, indikator yang digunakan dalam penilaian kinerja bank syariah yaitu menggunakan rasio keuangan profitabilitas *Return on Assets* (ROA).

Profitabilitas mengukur seberapa besar keuntungan bank dalam periode tertentu. Semakin tinggi nilai ROA maka semakin baik kinerja bank tersebut dalam pencapaian tingkat keuntungan dari segi penggunaan aset.

Return On Assets (ROA)

Return on Assets (ROA) adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur efektivitas suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aset yang dimilikinya. Rasio ini menunjukkan kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari aset yang digunakan untuk operasional perusahaan. Semakin tinggi tingkat ROA maka kinerja perusahaan akan semakin baik. (Aldina Khoirul Fitroh dan Fitri Ella Fauziah, 2022).

Menurut Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 tentang penilaian kesehatan bank umum menyebutkan bahwa standar terbaik *Return on Asset* (ROA) adalah lebih dari 1,5%. *Return on Asset* (ROA) adalah rasio keuangan perusahaan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan atau laba sebelum pajak pada tingkat pendapatan, aset dan juga modal saham. Adapun perhitungan *Return on Asset* (ROA) ini dapat dilakukan dengan rumus sebagai berikut. (Monda Neldi, 2023).

$$ROA = \frac{\text{Net Income After Tax}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

C. METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah Bank Umum Syariah pada periode 2018-2023 dengan metode pengambilan sampel menggunakan metode sampel jenuh, sehingga sampel dalam penelitian ini adalah seluruh Bank Umum Syariah yang berjumlah 13 Bank yang terdaftar di OJK (Otoritas Jasa Keuangan). Pada penelitian ini menggunakan data sekunder dengan teknik pengumpulan data memakai metode dokumentasi yaitu berupa laporan keuangan Bank Umum Syariah yang sudah dipublikasikan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Statistik Perbankan Syariah (SPS) periode 2018-2023, maupun *website* resmi Bank Umum Syariah yang menjadi sampel penelitian. Adapun metode analisis data pada penelitian ini yaitu menggunakan uji

asumsi klasik berupa uji normalitas, uji autokorelasi, uji linearitas, uji heteroskedastisitas dan uji multikolinearitas. Serta menggunakan uji regresi linear berganda dan uji hipotesis.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 5
Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients B
(Constant)	-3,039
LAG_LNX1	0,910
LAG_LNX2	0,000

Sumber: Data sekunder, diolah dengan aplikasi SPSS tahun 2024

Pada Tabel XIV di atas, dapat dilihat pada kolom *Unstandardized Coefficients Beta*, maka diperoleh hasil nilai konstanta sebesar -3,039 dengan nilai koefisien variabel bebas $X_1 = 0,910$ dan $X_2 = 0,000$. Model persamaan regresi yang diperoleh dari hasil tersebut adalah sebagai berikut:

$$\hat{Y} = -3,039 + 0,910X_1 + 0,000X_2 + e$$

Hasil Uji Parsial (Uji t) Pengaruh Tingkat *Return* Terhadap *Return on Assets* (ROA) pada Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia Periode 2018-2023

Tabel 6
Hasil Uji Parsial (Uji t)

Model	t	Sig
(Constant)	-4,022	0,000
LAG_LNX1	4,257	0,000
LAG_LNX2	-0,018	0,985

Sumber: Data sekunder, diolah dengan aplikasi SPSS

Berdasarkan pada hasil penelitian diperoleh bahwa tingkat *return* secara parsial berpengaruh terhadap *Return on Assets* (ROA) pada Bank Umum Syariah yang dinyatakan dengan hasil nilai signifikansi variabel X_1 (tingkat *return*) $0,000 \leq 0,05$ (alpha) dan nilai t hitung $4,257 > 1,99495$ (t tabel). Jika tingkat *return* meningkat sebesar 1 miliar rupiah dengan asumsi bahwa variabel X_2 (pertumbuhan deposito) tetap, maka akan terjadi peningkatan ROA sebesar 0,910%. Artinya, tingkat *return* memiliki pengaruh positif terhadap ROA di Bank Umum Syariah.

Tingkat *return* bank mengacu pada tingkat pengembalian atau keuntungan yang diperoleh bank dari berbagai sumber, seperti bunga pinjaman, investasi, deposito dan jasa keuangan lainnya. Tingkat *return* bank dapat mempengaruhi kinerja keuangan bank, dalam hal ini menggunakan rasio keuangan *Return on Assets* (ROA) yang merupakan rasio penting untuk mengukur profitabilitas bank. ROA merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari total aset yang dimiliki. Tingkat *return* bank

dapat mempengaruhi ROA karena keuntungan yang diperoleh dari berbagai aktivitas perbankan akan mempengaruhi kinerja keuangan secara keseluruhan. (Astohar, 2021). ROA tidak bisa lepas dari berbagai tantangan, dan salah satu tantangannya adalah bagaimana menciptakan kepercayaan antar pemangku kepentingan atau *stakeholder* bank syariah. Oleh karena itu, tingkat *return* yang diperoleh suatu bank akan mempengaruhi laba dan pada akhirnya ROA merupakan parameter penting dalam menilai kinerja keuangan suatu bank. (Aini Masruroh, 2022).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agus Kamizar dan Muhammad Arfan Harahap bahwa secara parsial tingkat *return* (deposito *mudharabah*) berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas/kinerja dengan hasil sig $0,002 \leq 0,05$. (Agus Kamizar dan Muhammad Arfan Harahap, 2022). Namun, berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggita Rismawati Rachman dkk, bahwa tingkat *return* (deposito *mudharabah*) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA) dengan hasil sig $0,360 > 0,05$. (Anggita Rismawati Rachman dkk, 2021).

Hasil Uji Parsial (Uji t) Pengaruh Pertumbuhan Deposito Terhadap *Return on Assets* (ROA) pada Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia Periode 2018-2023

Berdasarkan pada hasil penelitian diperoleh bahwa pertumbuhan deposito secara parsial tidak berpengaruh terhadap *Return on Assets* (ROA) pada Bank Umum Syariah yang dinyatakan dengan hasil nilai signifikansi variabel X_2 (pertumbuhan deposito) $0,985 > 0,05$ (alpha) dan nilai t hitung $-0,018 \geq -1,99495$ (t tabel). Jika pertumbuhan deposito meningkat sebesar 1% dengan asumsi bahwa variabel X_1 (tingkat *return*) tetap, maka akan terjadi peningkatan ROA sebesar 0,000%. Artinya, pertumbuhan deposito tidak memiliki pengaruh terhadap ROA di Bank Umum Syariah.

Pertumbuhan deposito menggambarkan tingkat perkembangan volume tabungan yang disalurkan oleh pihak ketiga. Meningkatnya pertumbuhan deposito secara otomatis akan meningkatkan permodalan, sehingga kinerja dan profitabilitas lembaga keuangan akan tercapai. (Agung Novita Dewi, 2019). Pertumbuhan deposito tidak selalu mempengaruhi profitabilitas bank, khususnya dalam konteks bank syariah. Salah satu alasan utamanya adalah karena bank syariah beroperasi berdasarkan prinsip bagi hasil, di mana mereka menggunakan dana nasabah untuk mendanai investasi dan membagi keuntungan kepada nasabah, daripada membayar bunga tetap. Oleh karena itu, kinerja bank syariah lebih terkait dengan kinerja investasinya dibandingkan pertumbuhan depositonya. (Dorry Dermawan, 2021). Selain itu, faktor lain yang disebabkan oleh bank syariah ketika tidak dapat menyelaraskan jumlah dana yang masuk dengan penyaluran dana tersebut kepada nasabah serta tidak memanfaatkan dana yang telah terkumpul secara optimal, sehingga ketika mengalami fluktuasi jumlah simpanan yang tinggi, kemungkinan besar bank syariah akan mengalami kerugian atau berkurangnya keuntungan (profitabilitas) dan itu terbukti ketika melihat langsung data pertumbuhan deposito dari bank syariah yang bersifat fluktuatif dari setiap periodenya. (Ni Putu Candra Vania Pebrianti dkk, 2023).

Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ni Putu Candra Vania Pebrianti dkk, bahwa pertumbuhan deposito secara parsial dan tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas/kinerja dengan hasil sig $0,075 > 0,05$. (Ni Putu Candra Vania Pebrianti dkk, 2023). Namun berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Kadek Okta

Mega Handayani dkk, bahwa pertumbuhan deposito berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas dengan hasil sig $0,007 \leq 0,05$. (Kadek Okta Mega Handayani dkk, 2022).

Hasil Uji Simultan (Uji F) Pengaruh Tingkat *Return* dan Pertumbuhan Deposito Terhadap *Return on Assets* (ROA) pada Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia Periode 2018-2023

Tabel 7
Hasil Uji Simultan (Uji F)

Model	F	Sig
Regression	9,680	0,000

Sumber: Data sekunder, diolah dengan aplikasi SPSS tahun 2024

Berdasarkan pada hasil penelitian diperoleh bahwa tingkat *return* dan pertumbuhan deposito secara simultan berpengaruh terhadap *Return on Assets* (ROA) pada Bank Umum Syariah yang dinyatakan dengan hasil nilai signifikansi $0,000 \leq 0,05$ (alpha) dan nilai F hitung $9,680 > 3,982$ (F tabel). Jika tingkat return dan pertumbuhan deposito bernilai konstan, maka akan terjadi penurunan ROA sebesar -3,039%.

Pada dasarnya tingkat *return* dan pertumbuhan deposito yang menjadi indikator dari *Displaced Commercial Risk* (DCR) dapat mempengaruhi kinerja pada Bank Umum Syariah (BUS). Akan tetapi, pada penelitian ini tingkat *return* memberikan pengaruh lebih dominan dibandingkan pertumbuhan deposito. Hal ini disebabkan karena pertumbuhan deposito hanya merupakan salah satu aspek kinerja keuangan bank. Sedangkan tingkat *return* mencerminkan efisiensi bank dalam mengelola aset dan liabilitasnya. Oleh karena itu, tingkat *return* dianggap sebagai indikator utama dalam menilai profitabilitas atau kinerja suatu bank, karena secara langsung mencerminkan efisiensi pengelolaan aset dan kewajiban bank. (Shella Devi Safitri, 2021). Eksistensi risiko DCR pada faktanya selalu ada mempengaruhi kinerja Bank Umum Syariah (BUS). Akan tetapi, tidak sepenuhnya kinerja bank syariah dipengaruhi oleh adanya risiko DCR melainkan juga dikarenakan dari berbagai faktor atau variabel lain. Meskipun demikian, risiko DCR tetap harus diwaspadai oleh bank syariah disamping masih terdapat variabel-variabel lain yang menjadi indikator dari DCR, selain itu ketika tingkat *return* yang diberikan oleh bank syariah lebih kecil dibandingkan dengan bank pesaingnya, yaitu bank konvensional sehingga membuat risiko DCR bisa sangat mempengaruhi kinerja atau profitabilitas Bank Umum Syariah. (Rismayani dan Nanda, 2020).

E. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan dan dengan hasil yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut: Tingkat return secara parsial berpengaruh terhadap Return on Asset (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2018-2023. Pertumbuhan deposito secara parsial tidak berpengaruh terhadap Return on Asset (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2018-2023. Tingkat return dan pertumbuhan deposito secara simultan berpengaruh terhadap Return on Asset (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2018-2023.

REFERENSI

- Afda, Syahidan dan Adityawarman. “Analisis Pengaruh Risiko dan Efisiensi Terhadap Kinerja Bank Syariah”. dalam *Jurnal of Accounting*. No. 3, Vol. 8. 2019.
- Arshada, Noraziah Che, Roza Hazli Zakaria and Ahmad Azam Sulaiman. “Measures of Displaced Commercial Risk on Financial Stability in Islamic Banking Institution”. in *Online Journal Research in Islamic Studies*. No. 2, Vol. 2. 2017.
- Astohar, dkk. “Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Return Saham Perbankan Go Public Dengan Nilai Perbankan Sebagai Variabel Intervening”. dalam *Jurnal Among Makarti*. No. 1, Vol. 14. 2021.
- Dermawan, Dorry, dkk. “Pertumbuhan Deposito Bank Syariah: Penilaian Prediktif Terhadap Variabel Dominan Yang Mempengaruhi”. dalam *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*. No. 2, Vol. 7. 2021
- Dewi, Agung Novita, dkk. “Pengaruh Pertumbuhan Tabungan, Deposito dan Kredit Terhadap Profitabilitas pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Kecamatan Gianyar Periode Tahun 2015-2017”. dalam *Warmadewa Economic Development Journal*. No. 1, Vol. 2. 2019.
- Firdausi, Iqbal. “Analisis Pengaruh Kinerja Perbankan Terhadap Dana Pihak Ketiga Bank Persero”. dalam *Jurnal Keuangan dan Perbankan*. No. 3, Vol. 20. 2019.
- Fitroh, Aldina Khoirul dan Fitri Ella Fauziah. “Pengaruh Return on Asset, Firm Size dan Price Earning Ratio Terhadap Return Saham”. dalam *Jurnal Rekognisi Ekonomi Islam*. No. 1, Vol. 1. 2022.
- Handayani, Kadek Okta Mega, dkk. “Pengaruh Pertumbuhan Tabungan, Deposito, Pertumbuhan Kredit Terhadap Profitabilitas pada Bank Perkreditan Rakyat Syariah”. dalam *Jurnal EMAS*. No. 3, Vol. 4. 2022.
- Herlindyantri, Ema Nur. “Analisis Pengukuran Kinerja Bank Pendekatan Balanced Scorecard”, dalam *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. No.1, Vol. 4. 2019.
- Kamizar, Agus dan Muhammad Arfan Harahap. “Pengaruh Deposito Mudharabah Terhadap Profitabilitas Bank Syariah”. dalam *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*. No. 2, Vol. 1. 2022.
- Khaliqa, Thaker and Pitchay. “Interest Rate Risk Management and Islamic Banking: Evidence from Malaysia”. in *Journal of Islamic Finance*. No. 1, Vol. 6. 2018.
- Kharisah, Sophia. “Manajemen Risiko dan Bisnis Syariah”. dalam *Journal of Management Economic and Accounting (JMEA)*. No. 1, Vol. 1. 2022.
- Makkulau, Andi Runis. “Analisis Kinerja Keuangan Bank Syariah yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2018”. dalam *Jurnal Mirai Management*. No. 2, Vol. 5. 2020.
- Maski, Ghozali. “Analisis Keputusan Nasabah Menabung: Pendekatan Komponen Dan Model Logistik Studi Pada Bank Syariah Di Malang”. dalam *Journal of Indonesian Applied Economics*. No. 1, Vol. 4. 2020.
- Muwazir, Mohd Rizal, dkk. “Perbandingan Kinerja Perbankan Syariah di Indonesia”. dalam *Jurnal Penelitian Sosial dan Keagamaan*. No. 1, Vol. 33. 2018.
- Nikmatur Ridha, “Proses Penelitian, Masalah, Variabel dan Paradigma Penelitian”, dalam *Jurnal Hikmah*, No. 1, Vol. 14, 2017, h. 66.
- Noor, Mohammad Naylu Alifi, dkk. “Pengaruh Giro Wadiah, Deposito Mudharabah dan Tabungan Mudharabah Terhadap Profitabilitas Bank Syariah”. dalam *Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi*. No. 2, Vol. 12. 2023.

- Pebrianti, Ni Putu Candra Vania, dkk. “Pengaruh Pertumbuhan Tabungan, Deposito dan Kredit Terhadap Profitabilitas Pada Bank Syariah 2019-2022”. dalam *Jurnal Ekonomika, Bisnis dan Humainora*. No. 1, Vol. 2. 2023.
- Putriani, Tisa Arifi dan Alimatul Farida. “Pengaruh Dana Pihak Ketiga dan Pembiayaan Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2014-2018”. dalam *Jurnal Ekonomi Islam*. No. 1, Vol. 11. 2019.
- Rachman, Anggita Rismawati, dkk. “Pengaruh Deposito Mudharabah dan NPF Terhadap ROA dan Pembiayaan Bagi Hasil Sebagai Variabel Intervening pada Bank Umum Syariah”. dalam *Jurnal Akuntansi*. No. 2, Vol. 1, 2021.
- Ridha, Nikmatur. “Proses Penelitian, Masalah, Variabel dan Paradigma Penelitian”. dalam *Jurnal Hikmah*. No. 1, Vol. 14. 2017.
- Rifai, Achmad Boys Awaluddin. “Analisis Risiko Imbal Pada Bank Syariah”. dalam *Jurnal Ekonomi Islam*. No. 2, Vol. 11, 2020.
- Rismayani dan Nanda. “Displaced Commercial Risk: Studi Empiris Bank Umum Syariah di Indonesia”. dalam *Jurnal Akuntansi*. No. 2, Vol. 15. 2020.
- Rismayani, Gista dan Ulfa Luthfia Nanda. “Mitigasi Displaced Commercial Risk Bank Syariah di Indonesia”. dalam *Jurnal Kemajuan dalam Riset Ekonomi, Bisnis dan Manajemen*. Vol. 123. 2020.
- Rohmatur, Yonindya dan Dina Fitriasia Septarini. “Dampak Faktor Pemicu Terjadinya Displaced Commercial Risk Terhadap Keputusan Nasabah Untuk Tetap Menjadi Nasabah Bank Syariah di Surabaya”. dalam *Jurnal Ekonomi Syariah dan Terapan*. No. 9, Vol. 3. 2018.
- Sabir, M, M. Ali dan Abd. Hamid Habbe. “Pengaruh Rasio Kesehatan Bank Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah dan Bank Konvensional di Indonesia”. dalam *Jurnal Analisis*. No. 1, Vol. 1. 2019.
- Widyawati, Ida Ayu Made Ari, dkk. “Pengaruh Pertumbuhan Tabungan, Deposito dan Kredit Terhadap Profitabilitas Lembaga Keuangan Syariah Se-Kota Denpasar Tahun 2015-2019”. dalam *Jurnal EMAS*. No. 11, Vol. 3. 2022.



The Proceedings of the 8th Borneo Undergraduate Academic Forum

Investasi Agraria Perkebunan Kelapa Sawit Dan Dampaknya Bagi Pemilik Lahan

Muhammad Rifa¹

Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

Muh.rifabpn19@gmail.com

Syarifah Faradilla Al-Idrus²

Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

Syarifahfaradilla20@gmail.com

Abstrak

Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengkaji dan menguraikan dampak yang dirasakan oleh para pemilik lahan sebagai akibat dari adanya investasi agraria Perkebunan kelapa sawit di lahan masyarakat lokal, khususnya dibidang sosial dan ekonomi. Artikel ini ditulis menggunakan metode pendekatan kualitatif yang berfokus pada studi kasus untuk dapat menganalisis dampak yang terjadi secara lebih rinci, konkret, dan terfokus. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh fakta bahwasannya kegiatan investasi agraria Perkebunan kelapa sawit yang dilakukan oleh Perusahaan swasta dilahan milik masyarakat lokal memberikan dampak yang cukup signifikan bagi para pemilik lahan, baik itu dampak positif maupun dampak negatif. Setelah dikaji lebih lanjut dampak negatif yang terjadi tidak bisa lepas dari peran oknum yang menyalahgunakan kekuasaannya dan mulai mengkhianati kesepakatan yang telah dibuat dengan pemilik lahan. Hingga akhirnya, hal itu menyebabkan kerugian yang cukup besar bagi pemilik lahan baik dari segi sosial, ekonomi, dan bahkan berdampak pada Kesehatan mental.

Kata kunci: investasi, investasi agraria, investasi kelapa sawit, pemilik lahan, dampak investasi, kerugian pemilik lahan, Kerjasama pemilik lahan

A. PENDAHULUAN

Investasi agraria dalam perkebunan kelapa sawit di Indonesia telah menjadi salah satu sektor yang paling berkembang pesat dalam beberapa dekade terakhir. Perkebunan kelapa sawit tidak hanya menjadi sumber utama devisa negara melalui ekspor minyak sawit, tetapi juga menjadi sumber penghidupan bagi jutaan petani dan pekerja di pedesaan. Namun, di balik pertumbuhan ekonomi yang dihasilkan, terdapat berbagai dampak yang signifikan, terutama bagi pemilik lahan. Ekspansi perkebunan kelapa sawit sering kali dilakukan tanpa konsultasi yang memadai dengan penduduk setempat dan tanpa kompensasi yang layak atas hilangnya

lahan pertanian atau mata pencarian warga. Hal ini menyebabkan berbagai konflik agraria dan ketidakadilan yang merugikan pemilik lahan. Human Rights Watch dalam laporannya menyebutkan bahwa ekspansi perkebunan kelapa sawit di Indonesia membahayakan lahan gambut dan penghidupan masyarakat lokal.⁶⁷

Selain itu, sistem bagi hasil dalam perkebunan kelapa sawit juga memiliki pengaruh yang beragam terhadap kesejahteraan masyarakat. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa sistem bagi hasil dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat jika diterapkan dengan adil dan transparan. Namun, dalam banyak kasus, ketidakadilan dalam pembagian hasil sering kali terjadi, yang pada akhirnya merugikan pemilik lahan.⁶⁸ Investasi dalam perkebunan kelapa sawit juga dianggap sebagai investasi jangka panjang yang memerlukan perlindungan hukum yang kuat. Perlindungan hukum ini penting untuk memastikan bahwa hak-hak pemilik lahan terlindungi dan bahwa mereka mendapatkan manfaat yang adil dari investasi tersebut.⁶⁹ Penelitian ini akan lebih berfokus pada jenis investasi, dan dampaknya terhadap petani sekitar khususnya terhadap pemilik lahan yang diajak berinvestasi.

Dengan latar belakang tersebut, artikel ini akan membahas lebih lanjut tentang investasi agraria dalam perkebunan kelapa sawit dan dampaknya bagi pemilik lahan. Penelitian ini akan mengkaji berbagai aspek, termasuk perubahan struktur penguasaan lahan, kesejahteraan masyarakat, kesejahteraan ekonomi, dan perlindungan hukum. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang dinamika investasi agraria dalam perkebunan kelapa sawit dan implikasinya bagi pemilik lahan di Indonesia.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Investasi agraria dalam perkebunan kelapa sawit telah menjadi topik penelitian yang penting dalam beberapa dekade terakhir. Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa investasi ini dapat memberikan manfaat ekonomi yang signifikan bagi pemilik lahan. Namun, ada juga kritik terhadap pendekatan ini, terutama terkait dengan dampak lingkungan dan sosial dari perkebunan kelapa sawit. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa investasi agraria dalam perkebunan kelapa sawit dapat meningkatkan pendapatan dan kualitas hidup pemilik lahan. Misalnya, sebuah studi menemukan bahwa investasi ini telah berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan dan penurunan kemiskinan di pedesaan. Namun, penelitian ini sering kali tidak mempertimbangkan dampak lingkungan dan sosial dari perkebunan kelapa sawit.

Dalam beberapa penelitian, faktor-faktor yang menjadi penghambat investasi kelapa sawit di Indonesia telah dianalisis. Misalnya, dalam penelitian yang diterbitkan oleh Jurnal Rechtsens, Vol. 7, No. 2, Desember 2018, faktor-faktor seperti pengaturan hukum yang inkonsisten, keterbatasan permodalan, dan minimnya pengalaman mengelola kebun sawit

⁶⁷ Juliana et.al Nnoko-Mewanu, "Mengapa Tanah Kami ?" *Ekspansi Perkebunan Kelapa Sawit Di Indonesia Membahayakan Lahan Gambut Dan Penghidupan Masyarakat*, n.d.

⁶⁸ Jannah Miftahul, "Pengaruh Sistem Bagi Hasil Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Kesejahteraan Masyarakat," 2018.

⁶⁹ Edu, Agri. (2023, November 14). "Investasi Sawit, Investasi Jangka Panjang Dengan Perlindungan Hukum" *Blog Gokomodo*. <https://gokomodo.com/blog/investasi-sawit-investasi-jangka-panjang-dengan-perlindungan-hukum>

telah ditemukan sebagai penghambat investasi kelapa sawit di Indonesia.⁷⁰ Dalam penelitian sebelumnya juga telah dibuktikan adanya peran dari lingkungan, Masyarakat terutama pemilik lahan, Perusahaan swasta, pemerintah, dan perizinan operasional yang mempengaruhi investasi Perkebunan sawit Indonesia. Hal itu dibuktikan dengan adanya penelitian dari Adawiyah dan kawan-kawannya yang menunjukkan bahwa ekspansi Perkebunan kelapa sawit oleh Perusahaan swasta berdampak pada perampasan hak tanah dan konflik sosial ekonomi di Masyarakat.⁷¹ Penelitian lain yang dilakukan oleh Mendez, anggreini, McCharthy dan kawan-kawannya menunjukkan bahwa adanya investasi Perusahaan swasta yang dijembutani oleh pemerintah kepada rakyat berdampak pada aspek kehidupan mereka, khususnya dibidang ekonomi rumah tangga. Hal itu dapat dibuktikan dari akibat yang ditimbulkkan oleh Perusahaan swasta seperti perampasan hak tanah lewat pemerintah melalui media uang, biaya bagi hasil yang tidak sesuai dengan kesepakatan, pemalsuan dokumen lewat oknum pemerintah.

Penelitian sebelumnya memang sudah membahas tentang hal ini namun, teori sebelumnya sering kali berfokus pada dampak lingkungan dari perkebunan kelapa sawit. Misalnya, beberapa peneliti berpendapat bahwa perluasan perkebunan kelapa sawit telah berkontribusi terhadap deforestasi dan kerusakan habitat. Selain itu, ada juga kekhawatiran tentang dampak sosial dari investasi ini, termasuk konflik lahan dan pelanggaran hak asasi manusia. Kekurangan lainnya dalam penelitian yang dilakukan sebelumnya adalah tidak memberikan hubungan kausal yang jelas antara investasi agraria dan kesejahteraan petani, dan juga penelitian sebelumnya terkadang tidak terfokus pada satu aspek yang memang layak untuk disoroti. Oleh karena itu pada artikel ini akan lebih terfokus pada aspek sosial dan ekonomi Masyarakat local yang ikut terdampak sebagai akibat dari adanya investasi oleh Perkebunan sawit oleh Perusahaan swasta.

C. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada pendekatan kasus (*case approach*). Pendekatan tipe ini dipilih karena memungkinkan untuk analisis yang lebih mendalam terhadap studi kasus maraknya investasi Perkebunan kelapa sawit oleh Perusahaan swasta yang berdampak pada kesejahteraan pemilik lahan, khususnya dibidang ekonomi.

Data untuk penelitian ini diperoleh melalui studi literatur yang mencakup tahap pengumpulan, pemahaman, dan analisis data dari berbagai sumber baik itu artikel, artikel berita, dan laporan pemerintah. Sumber data primer mencakup laporan yang dirilis oleh pemerintah dan catatan Masyarakat terkait investasi Perkebunan kelapa sawit. Sedangkan sumber sekunder meliputi artikel jurnal penelitian, artikel berita, dan dokumen lainnya yang relevan dengan kasus yang di angkat.

Setiap rujukan dalam artikel ini dijabarkan dengan terperinci dan jelas, mencantumkan sumber data dengan tepat sesuai prosedur. Misalnya artikel jurnal penelitian, artikel berita, dan laporan pemerintah di ambil dari sumber-sumber yang terpercaya dan diakui dalam bidang hukum dan agrarian.

⁷⁰ Ikarini Dani Widiyanti, Pratiwi Puspitho Andini, and Emi Zulaika, "Kendala Pengembangan Investasi Kelapa Sawit Dalam Perspektif Hukum" 7, no. 2 (n.d.): 139–58.

⁷¹ radiatul Adawiyah, Zaiyardam Zubir, And Hary Efendi, "Perampasan Tanah Dan Perlawanan Petani: Dampak Perkebunan Sawit Terhadap Kehidupan Masyarakat" 13 (2024): 1–23.

Selain sumber di atas, penelitian ini juga memperluas cakupan sudut pandang dengan menambahkan dari sumber lain seperti blog berita, laporan Masyarakat, yang bertujuan untuk memperkaya analisis dan mempertajam perspektif pembahasan agar lebih komprehensif.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, ditemukan fakta bahwa adanya investasi perkebunan kelapa sawit yang dilakukan oleh perusahaan swasta memiliki dampak yang cukup signifikan bagi pemilik lahan baik itu positif maupun negatif.⁷² Berdasarkan kajian yang kami lakukan terdapat beberapa efek positif yang dihasilkan dari adanya investasi tersebut.⁷³ Yang pertama adalah adanya peningkatan pendapatan yang dirasakan oleh pemilik lahan. Skema ini bisa terjadi karena adanya sistem kerja sama berupa pembagian hasil penjualan panen antara pihak investor dengan pemilik lahan. Pembagian tersebut biasanya berkisar 60:40 atau 65:35, yang mana pihak pemilik lahan diberikan 40% atau 35% dari hasil penjualan panen oleh investor. Pembagian tersebut tentu saja meningkatkan pendapatan dari petani apabila dibandingkan dengan memakai cara konvensional.

Efek positif yang kedua adalah terbukanya peluang kerja yang cukup luas bagi Masyarakat sekitar. Hal ini terjadi dikarenakan dalam proses produksi mulai dari penanaman, pemupukan, perawatan, pengontrolan, hingga panen dan pasca panen memerlukan banyak sekali sumber daya manusia. Pola ini terus berulang disetiap siklus pertumbuhan sawit. Dengan adanya pola berulang ini, secara perlahan membantu mengurangi angka pengangguran di desa, mengurangi kemiskinan yang terjadi dikalangan Masyarakat lokal, dan meningkatkan standar kesejahteraan hidup masyarakat.

Aspek positif yang ketiga adalah adanya peningkatan akses ke layanan yang dibuat oleh pemerintah seperti infrastruktur, layanan pendidikan, dan layanan Kesehatan. Dengan adanya investasi agraria Perkebunan kelapa sawit dengan menggunakan lahan milik Masyarakat secara tidak langsung memberikan Masyarakat tersebut akses untuk memperbaiki hidup dengan cara menikmati seluruh pelayanan yang mungkin belum bisa dirasakan, seperti akses pendidikan yang lebih layak karena disekitar wilayah Perusahaan didirikan sekolah-sekolah yang tujuannya untuk mempersiapkan anak muda di daerah tersebut agar bisa bekerja disana ketika dewasa. Dengan adanya akses pendidikan tersebut telah meningkatkan kualitas hidup warga terutama bagi pemilik lahan. Akses layanan kedua adalah akses pada layanan Kesehatan yang semakin mudah. Hal ini dikarenakan dengan banyaknya pekerja yang diambil untuk menggarap lahan Perkebunan sawit investasi, Perusahaan akan mendirikan fasilitas Kesehatan yang layak dengan tenaga medis yang mempunyai untuk menjamin kesejahteraan para pekerjanya. Sehingga akses tersebut dapat berdampak bagi pemilik lahan karena mereka adalah salah satu yang berperan dalam investasi tersebut.

Tiga dampak positif tersebut adalah beberapa dampak yang paling sering dirasakan oleh para pemilik lahan dan bahkan menyebar dikalangan Masyarakat luas. Namun terdapat pula efek negative yang ditimbulkan dari adanya investasi-investasi tersebut.

⁷² Bayu Eka Yulian et al., "Livelihood Dilemma of The Rural Household Around The Oil Palm Plantation," 2015, 1–8.

⁷³ muhamad Hasan Sebyar And Martina Ayu Wulandari, "Kesenjangan Sosial Ekonomi Di Masyarakat Sekitar Perkebunan Kelapa Sawit Di Kabupaten Tanjung Jabung Barat Provinsi Jambi" 24, no. 3 (2023): 774–85.

Pertama, para petani pemilik lahan sering kali kehilangan akses tanah yang dimilikinya karena tindakan kotor dari Perusahaan.⁷⁴ Berdasarkan kajian yang telah dilakukan dari penelitian sebelumnya ditemukan fakta bahwa kerja sama antara investor dengan pemilik lahan hanya berlangsung baik dan jujur di periode pertama kontrak sebelum terjadi alih tangan kepengurusannya baik dari pihak perusahaan maupun pihak pemilik lahan.⁷⁵ Setelah memasuki periode kedua kerja sama biasanya perusahaan akan mulai mencari celah untuk mengubah ketentuan kesepakatan yang telah disepakati untuk menguntungkan pihak Perusahaan secara signifikan. Pihak Perusahaan akan berusaha mengklaim lahan tersebut menjadi miliknya menggunakan celah hukum yang ada di Indonesia. Pihak Perusahaan melibatkan peran oknum pemerintah yang terkait dengan cara membayar mereka dengan sejumlah uang dengan nominal besar untuk bisa memenangkan lahan tersebut dan membuatnya menjadi milik perusahaan. Setelah memenangkan lahan yang diinginkan, perusahaan akan beralih dengan cara memberikan kompensasi kepada pemilik lahan dengan nominal yang sangat kecil dan bisa dikatakan tidak sesuai dengan nilai asli tanah yang ada. Hal ini membuat pemilik lahan rugi besar karena kehilangan akses terhadap lahan yang dimilikinya dan itu bisa berdampak pada Kesehatan mental dan ekonomi keluarga.⁷⁶

Efek negatif yang paling dapat dirasakan oleh pemilik lahan adalah menurunnya jumlah pendapatan dari bagi hasil dengan investor.⁷⁷ Hal ini dikarenakan pihak perusahaan pada umumnya hanya akan memberikan nilai bagi hasil yang sesuai hanya pada panen pertama dan kedua sebagai umpan manis agar pemilik lahan mau bekerja sama lebih lama dengan investor. Setelah pemilik lahan terjerat kesepakatan yang diinginkan dan secara mental sudah mulai percaya, maka pihak Perusahaan akan mulai mencurangi pembagian hasil sedikit demi sedikit. Pada mulanya pihak pemilik lahan diberikan alasan oleh pihak Perusahaan seperti hasil panen yang kurang mendukung ataupun harga yang murah dan pola itu akan terus berulang hingga dipanen selanjutnya. Hal ini akan menurunkan pendapatan dari pemilik lahan sehingga aspek ekonomi atau finansial mereka perlahan-lahan akan mulai memburuk tanpa disadari.

Beberapa dampak negatif tersebut adalah hal yang paling menonjol sebagai akibat dari investasi Perusahaan swasta. Hal tersebut terjadi dikarenakan masih longgarnya pengawasan oknum pemerintah terkait masalah pertanahan dan kerja sama antara dua belah pihak, Dimana seharusnya pemerintah menjembatani kedua belah pihak secara adil dan netral tetapi justru berefek sebaliknya karena tergiur oleh uang.⁷⁸

Terlepas dari temuan dan validasi yang telah dijabarkan, terdapat keterbatasan yang tidak bisa diatasi oleh pihak penulis. Keterbatasan tersebut meliputi waktu pengerjaan yang kurang, akses terhadap dokumen pemerintah yang cukup sulit, Kesehatan yang kurang baik selama penelitian, artikel pendukung yang cukup sulit untuk didapatkan, dan sulitnya akses kepada pihak-pihak terkait. Selain itu, penelitian ini juga terbatas pada aspek sosial dan ekonomi saja dan tidak mencakup aspek keseluruhan yang dirasakan pemilik lahan. Oleh

⁷⁴ *Ibid*, 15

⁷⁵ Fathul Achmadi Abby, "Sengketa Pertanahan Hak Masyarakat Adat Dengan Hak Guna Usaha (HGU) Perkebunan Sawit Di Kalimantan Selatan" VIII (2016): 45–64.

⁷⁶ *Ibid*, 51-52

⁷⁷ *Ibid*, 74-75

⁷⁸ Fauzan Maulana Shani, Adi Afrianto, and Bunga Mareta Dwijananti, "Mengurai Konflik Agraria Di Desa Senama Nenek Dengan Pendekatan Drivers- Pressures-State-Impact-Responses (DPSIR)" 7, no. May (2024): 221–40.

karena itu, penelitian lebih lanjut diharapkan untuk dapat mengkaji aspek-aspek yang kemungkinan dirasakan oleh pihak pemilik lahan secara lebih menyeluruh dan melibatkan sumber pendukung yang lebih lengkap.

E. KESIMPULAN

Pada penelitian ini, penulis berfokus pada dampak positif dan negatif yang dirasakan oleh pemilik lahan dari segi sosial dan ekonominya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa dampak yang dirasakan oleh pemilik lahan sebagai akibat kerja samanya dengan investor terlepas dari itu dampak negatif atau positif. Dampak positif yang dirasakan diantaranya adalah perluasan lapangan kerja, peningkatan pendapatan dan kualitas hidup, dan kemudahan pada akses pelayanan publik. Namun terdapat dampak negative yang mengiringi aktivitas tersebut seperti pengkhianatan dari pihak Perusahaan yang berujung kepada hilangnya akses tanah, dan penurunan pendapatan secara bertahap serta adanya tindakan kecurangan dari pemerintah terhadap mereka. Beberapa dampak ini merupakan efek yang paling menonjol dalam temuan penulis.

Mengingat masih adanya tindakan yang merugikan pemilik lahan dan bahkan Masyarakat lokal sebagai akibat dari adanya kerja sama tersebut, maka diharapkan kepada pemerintah agar bisa lebih cermat dalam memilih oknum yang akan mengurus permasalahan tersebut. Oknum yang dipilih harus terbukti berkompeten, berdedikasi, dan jujur dalam menjalankan pekerjaannya. Pemerintah juga diharapkan bisa lebih tegas dalam menindak oknum yang terbukti melanggar aturan yang telah ditetapkan. Pemerintah juga perlu mengadakan kontrol secara berkala untuk meminimalisir terjadinya pelanggaran. pemilik lahan juga diharapkan bisa lebih teliti dalam memutuskan pihak yang akan di ajak bekerja sama, jangan sampai tergiur ucapan manis dari investor yang tidak jelas asal usulnya.

REFERENSI

- Abby, Fathul Achmadi. "Sengketa Pertanahan Hak Masyarakat Adat Dengan Hak Guna Usaha (Hgu) Perkebunan Sawit Di Kalimantan Selatan" VIII (2016): 45–64.
- Adawiyah, Radiatul, Zaiyardam Zubir, and Hary Efendi. "Perampasan Tanah Dan Perlawanan Petani: Dampak Perkebunan Sawit Terhadap Kehidupan Masyarakat" 13 (2024): 1–23.
- Miftahul, Jannah. "Pengaruh Sistem Bagi Hasil Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Kesejahteraan Masyarakat," 2018.
- Nnoko-Mewanu, Juliana et.al. "*Mengapa Tanah Kami ?*" *Ekspansi Perkebunan Kelapa Sawit Di Indonesia Membahayakan Lahan Gambut Dan Penghidupan Masyarakat*, n.d.
- Sebyar, Muhamad Hasan, and Martina Ayu Wulandari. "Kesenjangan Sosial Ekonomi Di Masyarakat Sekitar Perkebunan Kelapa Sawit Di Kabupaten Tanjung Jabung Barat Provinsi Jambi" 24, no. 3 (2023): 774–85.
- Shani, Fauzan Maulana, Adi Afrianto, and Bunga Mareta Dwijananti. "Mengurai Konflik Agraria Di Desa Senama Nenek Dengan Pendekatan Drivers- Pressures-State-Impact-Responses (DPSIR)" 7, no. May (2024): 221–40.
- Widiyanti, Ikarini Dani, Pratiwi Puspitho Andini, and Emi Zulaika. "Kendala Pengembangan Investasi Kelapa Sawit Dalam Perspektif Hukum" 7, no. 2 (n.d.): 139–58.
- Yulian, Bayu Eka, Arya Hadi Dharmawan, Endriatmo Soetarto, and Pablo Pacheco. "Livelihood Dilemma of The Rural Household Around The Oil Palm Plantation," 2015, 1–8.



The Proceedings of the 8th Borneo Undergraduate Academic Forum

Analisis Akun @Norlela100 Dalam Mensosialisasikan Kuliner Dayak Bulusu Di Instagram

Nur Dea

Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

Email : ndeyy2626@gmail.com

Noor Fatjriansyah Ramadani

Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

Email: fajriansyahramadani@gmail.com

Fahira Irtifaur Riski Ali

Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

Email : irtifaurfahira@gmail.com

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis akun Instagram @norlela100 dalam mensosialisasikan kuliner Dayak Bulusu kepada para khalayak sosial media. Metode yang digunakan pada penelitian ini ialah mengenai analisis konten menggunakan analisis SWOT dengan fokus pada jenis konten, interaksi dengan pengguna lain serta respons terhadap komentar di instagram @norlela100. Adapun data dalam penelitian ini didapatkan melalui akun Instagram @norlela100, menganalisis untuk memahami bagaimana akun tersebut dalam mensosialisasikan serta mempromosikan kuliner Dayak Bulusu kepada pengikutnya di Instagram. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akun @norlela100 secara efektif menggunakan sosial media Instagram untuk mensosialisasikan kuliner Dayak Bulusu melalui berbagai jenis konten yang menarik perhatian pengguna Instagram dan interaksi yang aktif dengan pengikutnya melalui komentar Instagram. Temuan ini dapat memberikan wawasan baru mengenai pemanfaatan Instagram dalam mensosialisasikan budaya lokal, khususnya dalam konteks kuliner Dayak Bulusu di Kalimantan Utara.

Kata Kunci: Instagram, Media Sosial, Kuliner Dayak Bulusu, Sosialisasi, Analisis konten.

A. PENDAHULUAN

Komunikasi dalam kehidupan manusia sangat penting dan berpengaruh karena manusia sebagai makhluk sosial tak terlepas dari berkomunikasi mulai dari bangun tidur hingga tidur kembali, semua manusia pasti berinteraksi dan bersosialisasi dengan cara

berkomunikasi yang efektif dan baik, pada saat ini pun berkomunikasi dapat dilakukan dengan mudah karena bisa dilakukan kapanpun, dimanapun, dan tanpa batasan waktu (Mutiah & Albar, 2019).

Era digitalisasi yang dapat kita rasakan saat ini ialah penggunaan media sosial yang beragam, salah satunya media Instagram. Instagram salah satu platform utama yang banyak digunakan oleh masyarakat dalam membagikan sebuah informasi dalam bentuk audio dan visual yang dapat menginspirasi khalayak dengan berbagai konten yang menarik salah satunya kuliner. (Ramaputra & Afifi, 2021).

Instagram juga sebagai sosial media yang saat ini menjadi sebuah trend gaya hidup di tengah masyarakat, terkhusus pada kalangan anak muda yang menggunakan media sosial di kehidupan sehari-hari. Adapun Instagram menurut bahasa berasal dari kata “Insta” yang artinya instan, sedangkan kata “Gram” diambil dari kata Telegram pada sosial media Instagram (Nainggolan et al., 2018). Adapun pengguna yang memiliki banyak pengikut pada Instagram disebut dengan Selebgram. Selebgram adalah istilah untuk akun Instagram yang terkenal pada situs jejaring sosial (Kartini, Syahrina, Juwita, 2022).

Dalam penelitian ini, salah satu (selebgram) terkemuka yang mempromosikan dan memopulerkan kuliner Dayak Bulusu adalah akun Instagram @norlela100. Akun ini telah menjadi warisan adat di bidang kuliner yang masih lestari dan kaya akan cita rasa serta sejarah. Dengan jumlah pengikut yang mencapai ribuan, akun @norlela100 memiliki potensi besar untuk menyebarkan kesadaran akan keragaman kuliner Dayak Bulusu. Media sosial dapat dimanfaatkan untuk mengedukasi, mensosialisasikan, dan melestarikan kekayaan budaya lokal di bidang kuliner khas suku Dayak Bulusu di Kalimantan Utara.

Dari hasil telaah peneliti terhadap beberapa kajian penelitian, maka ada beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian peneliti, ialah:

1. Muhammad Mustofa, dkk. (2022) menyajikan penelitian dengan judul “Penggunaan Instagram Sebagai Media Informasi Wisata Kuliner (Studi Kasus Pada Akun Instagram @Soloinfo).” Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis penggunaan Instagram sebagai media informasi wisata kuliner. Hasil penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa penggunaan akun Instagram @soloinfo sebagai media informasi wisata kuliner diawali dengan pemilihan media promosi, yaitu Instagram. Proses kedua yang dilakukan yaitu menciptakan daya tarik melalui setiap foto yang diunggah, pada proses ini terdapat beberapa tahap lagi yang dilakukan oleh pengelola akun Instagram @Soloinfo di antaranya melakukan seleksi pemilihan resto yang akan dibahas, melakukan seleksi pemilihan menu, melakukan pengambilan foto, pemilihan foto terbaik dan editing, serta pengunggahan dan penulisan caption. Maka dapat disimpulkan pada penelitian ini, bahwa penggunaan Instagram @soloinfo sebagai media informasi wisata kuliner sudah baik, yaitu dapat memberikan informasi kepada pengikut tentang wisata kuliner di kota Solo. Pengelolaan akun Instagram @soloinfo saat ini belum memiliki website, sehingga informasi tersebut hanya dapat diakses melalui media sosial Instagram saja. (Mustofa et al., 2022). Perbedaan signifikan terdapat pada penelitian ini, di mana penelitian yang penulis telaah secara umum membahas tentang analisis akun @norlela100 yang mana akun tersebut milik pribadi dan tentunya menampilkan kegiatan keseharian di suku Dayak Bulusu sedangkan penelitian pada telaah ini berfokus pada media konten formal (kota Solo) bukan akun yang menggambarkan milik pribadi.

2. Edy Prihantoro dan Marina Agustina (2019) dengan judul “Akun Instagram @taichangoreng Sebagai Bagian Promosi Kuliner Indonesia”. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh akun Instagram @taichangoreng terhadap ketertarikan netizen kuliner Indonesia dan mempengaruhi minat beli terhadap produk

makanan (kuliner) Indonesia, khususnya bagi kelompok mahasiswa.. Temuan pada penelitian ini, bahwa kekayaan kuliner Indonesia tidak hanya makanan semata, tetapi makanan yang ada di Indonesia berasal dari berbagai daerah yang memiliki sejarah cukup unik pada setiap makanannya. Hal ini tentu menarik bagi para netizen untuk mencoba makanan dengan cita rasa nusantara plus sejarahnya. Dengan mengunjungi akun ini diharapkan mendapatkan referensi kuliner Indonesia, sehingga para netizen (khususnya mahasiswa) tertarik untuk membeli kuliner Indonesia (Prihantoro Edy, Agustina Marina, n.d.). Selain itu, terdapat perbedaan yang sangat mencolok, yaitu fokus penelitian ini yang secara terperinci membahas tentang kuliner Indonesia dengan target pasarnya ialah mahasiswa sedangkan pada penelitian penulis ini menjelaskan dan menganalisis akun @norlela100 dalam mensosialisasikan kuliner khas Dayak Bulusu kepada seluruh pengguna Instagram.

Penelitian ini mengkaji konten kuliner khas suku Dayak Bulusu melalui akun Instagram @norlela100 dan fungsi media sosial dalam melestarikan budaya daerah. Penelitian ini berupaya memahami taktik yang digunakan oleh Nor Lela dalam mempromosikan kuliner tradisional Dayak Bulusu dengan melihat informasi yang diberikan serta interaksi dengan khalayak berupa balasan komentar. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan gambaran tentang bagaimana media sosial memengaruhi pemahaman dan kekaguman masyarakat terhadap beragam tradisi kuliner Indonesia.

Untuk menggapai tujuan itu, penelitian ini juga menggunakan analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, and Threats). Analisis SWOT merupakan teknik yang berguna untuk menentukan peluang, ancaman, kelemahan, dan kekuatan pada akun Instagram @norlela100.

Melalui penerapan analisis SWOT, penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang taktik yang digunakan oleh @norlela100 beserta pedoman tentang cara memanfaatkan peluang, mengatasi kelemahan, memaksimalkan kekuatan, dan mengantisipasi ancaman. Hasil penelitian ini juga akan berguna dalam mengembangkan saran yang akan membantu akun tersebut tumbuh dan bertahan sambil mempromosikan untuk melestarikan kuliner khas suku Dayak Bulusu di media sosial Instagram.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini merupakan cara kerja dengan bersistem yang dapat mempermudah dalam pelaksanaan pengkajian sehingga tercapainya suatu tujuan.

1. Jenis Penelitian

Peneliti melakukan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan. Sumber data penelitian kepustakaan adalah buku, jurnal, artikel, dan publikasi ilmiah lainnya. Penelitian ini dilakukan dengan membaca, menilai, dan mengevaluasi bahan pustaka yang telah diterbitkan, yang datanya digunakan oleh subjek penelitian. Penelitian ini kemudian menggunakan metodologi kualitatif, dengan menjelaskan berbagai kejadian atau fenomena yang diteliti dan alasan-alasannya terhadap masalah yang diteliti. Strategi penelitian lain yang menekankan pemahaman menyeluruh terhadap interpretasi data adalah pendekatan kualitatif. Metode-metode ini sering kali melibatkan penggunaan teks, gambar, atau suara untuk menyoroti pola atau makna yang tersembunyi dalam konteks fenomena yang diteliti.

2. Pengumpulan Data

Metode yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data adalah dengan mencari dan bahkan menghimpun informasi tentang masalah yang diteliti. Penelitian ini menggunakan metodologi studi pustaka, yaitu pengumpulan data dari referensi hingga karya ilmiah untuk menganalisis akun @norlela100 dalam mensosialisasikan Kuliner Dayak Bulusu di Instagram.

3. Teknik Analisis Data

Selanjutnya, teknik analisis data digunakan dalam penelitian ini sebagai sarana untuk memperoleh data dan mengubahnya menjadi informasi. Analisis SWOT merupakan metode yang digunakan dalam penelitian ini. Analisis SWOT (Weaknesses, Opportunities, Threats, and Strengths) dilakukan untuk menjaga citra yang baik pada akun Instagram. Salah satu dari sekian banyak tujuan mengapa analisis ini penting adalah mempertahankan citra yang baik pada akun Instagram. Analisis SWOT merupakan cara metodis untuk mengidentifikasi berbagai aspek guna membuat rencana bisnis. Berikut ini merupakan dasar strategi Nor Lela:

a. Strength (Kekuatan)

- 1) Apa kelebihan yang dimiliki akun @norlela100 dalam mensosialisasikan kuliner Dayak Bulusu di Instagram?
- 2) Apa yang bisa membuat akun @norlela100 agar lebih baik dari akun Instagram lainnya dalam mensosialisasikan kuliner Dayak Bulusu di Instagram.
- 3) Hal apa yang menyebabkan akun @norlela100 memperoleh keuntungan?
- 4) Apa kelebihan akun @norlela100 yang dilihat maupun dirasakan oleh masyarakat atau konsumen?
- 5) Keunikan apa yang dimiliki oleh akun @norlela100 dalam mensosialisasikan kuliner Dayak Bulusu kepada masyarakat melalui media sosial Instagram?

b. Weaknesses (Kelemahan)

- 1) Hal apa yang harus ditingkatkan pada akun @norlela100 dalam mensosialisasikan kuliner Dayak Bulusu di Instagram?
- 2) Hal apa yang harus dihindari oleh akun @norlela100 dalam mensosialisasikan kuliner Dayak Bulusu di Instagram?
- 3) Apa kelemahan yang dilihat maupun dirasakan oleh masyarakat atau konsumen dari akun @norlela100 dalam mensosialisasikan kuliner Dayak Bulusu di Instagram?
- 4) Faktor apa yang dapat menghilangkan keuntungan akun @norlela100 dalam mensosialisasikan kuliner Dayak Bulusu di Instagram?
- 5) Apa yang telah dilakukan sehingga akun @norlela100 lebih baik dalam mensosialisasikan kuliner Dayak Bulusu?

c. Opportunities (Peluang)

- 1) Kesempatan apa yang bisa dilihat oleh masyarakat di media sosial?
- 2) Trend apa yang saat ini sedang berlangsung?

d. Threats (Ancaman)

- 1) Perkembangan apa yang memiliki potensi menjadi ancaman akun @norlela100 dalam mensosialisasikan kuliner Dayak Bulusu di Instagram?
- 2) Apa hambatan yang sekarang sedang dihadapi?

- 3) Hal apa yang telah dilakukan oleh akun Instagram lainnya?
- 4) Apakah ada perubahan aturan yang bisa mengancam perkembangan?

Ancaman apa saja yang akan dihadapi, sama halnya dalam konten di sebuah akun Instagram, tentunya ada beberapa hal yang menjadi hal penting dalam mempertahankan citra positif budaya lokal seperti kuliner Dayak Bulusu di akun Instagram @norlela100 (Sasoko & Mahrudi, 2023).

Menurut Rangkuti penjelasan mengenai analisis SWOT adalah sebagai berikut :

a. Strategi SO

Strategi SO merupakan strategi yang dibuat berdasarkan jalan pikiran individu atau perusahaan dengan menggunakan seluruh kekuatan yang dimiliki dalam memanfaatkan dan merebut peluang sebesar-besarnya.

b. Strategi ST

Strategi ST merupakan strategi yang digunakan individu atau perusahaan dalam meningkatkan kekuatan yang dimiliki oleh individu atau perusahaan untuk mengatasi ancaman.

c. Strategi WO

Strategi WO merupakan strategi dengan memanfaatkan peluang yang ada dengan cara meminimalkan kelemahan individu atau perusahaan.

d. Strategi WT

Strategi WT didasarkan pada kegiatan yang bersifat defensive dan berusaha meminimalkan kelemahan yang ada serta menghindari ancaman.

Berdasarkan analisis SWOT tersebut salah satu strategi yang dapat dirumuskan atau digunakan dalam sosial media Instagram dalam mempertahankan citra positif yaitu dengan strategi media sosial melalui informasi serta konten kuliner Dayak Bulusu di akun instagram @norlela100.

Menurut Harwood Childs merancang pesan antara lain :

a. Strategy of publicity

Strategi ini berkaitan dengan melakukan kampanye untuk penyebaran pesan (message) melalui proses publikasi suatu berita melalui kerja sama dengan media massa. Selain itu, dengan menggunakan taktik merekayasa suatu berita akan dapat menarik perhatian audiensi sehingga akan menciptakan publisitas yang menguntungkan.

b. Strategy of persuasions

Untuk membujuk atau menggagah khalayak ke arah opini yang positif dapat melalui teknik sugesti atau persuasi. Teknik persuasi ini dilakukan untuk mengubah opini publik dengan mengangkat segi emosional dari suatu cerita, artikel, atau berlandaskan humanity interest.

c. Strategy of argumentation

Strategi argumentasi ini biasanya dipakai untuk mengantisipasi berita negatif yang kurang menguntungkan (negative news). Kemudian dibentuk berita tandingan yang mengemukakan argumentasi yang rasional agar opini publik tetap dalam posisi yang menguntungkan.

d. Strategy of image

Strategi pembentukan berita yang positif dalam publikasi untuk menjaga citra lembaga atau organisasi termasuk produknya. Misalnya tidak hanya menampilkan segi promosi, tetapi bagaimana menciptakan publikasi non komersial dengan menampilkan kepedulian terhadap

lingkungan dan sosial (Human relations and social marketing) yang menguntungkan bagi lembaga atau organisasi secara keseluruhan misalnya pada akun @norlela100 dalam Mensosialisasikan Kuliner Dayak Bulusu di Instagram (Anggraini, 2018).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengamatan dan analisis peneliti terhadap akun Instagram pribadi Nor Lela, @norlela100, mengungkapkan bahwa ia merupakan seorang produser konten perempuan asal Kalimantan Utara dan keturunan suku Dayak Bulusu. Dengan lebih dari 451 ribu pengikut, Nor Lela telah mengunggah 576 gambar dan video di feed Instagram pribadinya.



Gambar 1. Akun Instagram Nor Lela

Sumber: <https://www.instagram.com/norlela100/> diakses 18 Juni 2024

Nor Lela membagikan aktivitas sehari-harinya seperti berburu binatang, memasak, menikmati hasil masakannya, dan berkebun—di media sosial Instagram dengan sangat teratur. Karyanya merupakan upaya untuk menggunakan Instagram dan platform media sosial lainnya guna menyebarkan kesadaran akan adat istiadat dan kuliner suku Dayak Bulusu.



Gambar 2. Contoh konten Instagram Nor Lela

Sumber: <https://www.Instagram.com/norlela100/> diakses 18 Juni 2024

Akun @norlela100 menjadi daya tarik tersendiri untuk diteliti (Ayutiani et al., 2018). Kuliner khas suku Dayak Bulusu yang sering menarik perhatian netizen adalah tembiluk. Tembiluk adalah cacing penggerek kayu laut maupun sungai dalam kelompok bivalvia pemakan kayu yang menyebabkan rusaknya struktur kayu (Diba Farah, 2021).



Gambar 3. Konten tembiluk Nor Lela

Sumber: <https://www.Instagram.com/norlela100/> diakses 18 Juni 2024

Nor Lela kerap membagikan konten yang memperlihatkan beberapa langkah dalam mencari tembiluk di sungai atau hutan, menyiapkan bahan baku, hingga memasaknya menjadi sajian siap santap. Setiap langkah, mulai dari memilih bahan hingga menyiapkan dan menyajikan, ditampilkan secara mendalam dalam materinya. Para pengikutnya akan belajar tentang asal-usul bahan makanan dan teknik pengolahan konvensional dari sini.



Gambar 4. Konten berburu tembilang Nor Lela

Sumber: <https://www.Instagram.com/norlela100/> diakses 18 Juni 2024

Nor Lela kerap mengolah tembilang menjadi berbagai resep menarik dan khas. Misalnya, mengolah kapurung, puding, dan bahkan menyajikan tembilang mentah. Resep-resep ini tidak hanya menonjolkan kreativitas Nor Lela dalam menggunakan bahan-bahan tradisional, tetapi juga mengedukasi audiensnya tentang berbagai tradisi kuliner suku Dayak Bulusu. Nor Lela merekam setiap tahapan, dari berburu hingga menyajikan, melalui foto dan video yang diunggahnya di Instagram. Para pengikutnya akan belajar dari resep-resep ini tentang cara menyiapkan tembilang dengan menggunakan teknik kuno yang kaya akan makna budaya dan sejarah.



Gambar 5. Contoh masakan tembilang Nor Lela

Sumber: <https://www.Instagram.com/norlela100/> diakses 18 Juni 2024

Selain menyajikan berbagai macam makanan, akun @norlela100 mengajarkan orang-orang tentang budaya Dayak Bulusu. Nor Lela sering membahas tentang pentingnya setiap hidangan bagi adat istiadat masyarakat, konteks sejarah dan budaya dari persiapannya, dan alasan di balik penggunaan komponen tertentu.



Gambar 6. Aktivitas makan bersama suku Dayak Bulusu
Sumber: <https://www.instagram.com/norlela100/> diakses 18 Juni 2024

Pada setiap unggahannya, Nor Lela terlibat dalam komunikasi aktif dengan para penggemarnya, yang sering meninggalkan beberapa komentar yang meminta resep, menawarkan saran, atau memberikan semangat. Nor Lela sering menanggapi komentar tersebut, yang memicu diskusi yang menarik dan dinamis.



Gambar 7. Aktivitas pada kolom komentar konten Nor Lela
Sumber: <https://www.instagram.com/norlela100/> diakses 18 Juni 2024

Terlihat dari unggahan Nor Lela di Instagram bahwa media sosial merupakan alat yang sangat ampuh untuk mempromosikan adat istiadat dan kuliner setempat, khususnya suku Dayak Bulusu yang diperkenalkan Nur Lela melalui unggahan makanan tembiluk miliknya.

Keterlibatan di kolom komentar unggahan @norlela100 menunjukkan betapa menariknya informasi yang disampaikan oleh pengguna internet. Banyak orang yang penasaran dan bertanya kepada Nur Lela tentang hewan tembiluk tersebut.

Hal ini disebabkan karena binatang tersebut jarang ditemui oleh masyarakat modern perkotaan yang menjadi mayoritas pengikutnya serta sangat sedikit sekali selebgram yang membuat konten tentang makanan tembiluk. Maka, akun @norlela100 sangat berbeda dari penyedia konten lain yang kebanyakan mengunggah informasi tentang kehidupan urban modern, kuliner, dan kosmetik, sehingga netizen menganggap akun tersebut sangat menarik.

Analisis SWOT Akun @norlela100

a. Strength (Kekuatan)

1) Kelebihan akun @norlela100

Kontennya yang khas dan asli yang menonjolkan kuliner tradisional Dayak Bulusu, akun @norlela100 menonjol dari yang lain. Untuk memberikan edukasi yang menyeluruh kepada para penggemarnya, Nor Lela sering memandu mereka melalui seluruh proses mulai dari berburu, mengolah, hingga memakan hasil masakan.

2) Pembeda akun @norlela100 dengan akun lainnya

Dibandingkan akun lain yang mungkin hanya mengulas kuliner secara umum, keaslian dan perhatian Nor Lela dalam memamerkan budaya dan kuliner Dayak Bulusu membuatnya menonjol. Pengikutnya membangun kelompok yang solid dan berdedikasi melalui komunikasi pribadi yang sering.

3) Keuntungan akun @norlela100

Mendapatkan lebih banyak pengikut dan interaksi adalah keuntungan utama, karena dapat memberikan peluang untuk mendapatkan sponsor dan kemitraan. Dengan menumbuhkan pemahaman yang lebih besar tentang makanan dan budaya Dayak Bulusu, pendidikan berbasis konten membantu memperkuat identitas budaya lokal.

4) Feedback yang diberikan oleh akun @norlela100

Netizen merasa menyatu dengan warisan budaya Dayak Bulusu dan mendapatkan wawasan baru tentang masakan adat. Informasi yang autentik dan informatif lebih berharga daripada laporan yang hanya berfokus pada bisnis.

5) Keunikan konten

Akun @norlela100 menjadi khas karena menunjukkan cara penyajian makanan Dayak Bulusu yang rumit dan tradisional, termasuk tembiluk yang kurang dikenal. Latar belakang yang rumit dan mendalam diberikan pada setiap hidangan dengan menekankan komponen budaya dan sejarahnya.

b. Weaknesses (Kelemahan)

1) Hal-hal yang Perlu Diperbaiki

Untuk mendapatkan lebih banyak pengikut dan membuat akun tampak lebih profesional, kualitas foto dan video harus ditingkatkan. Untuk menarik lebih banyak audiens, perluas cakupan materi Anda dengan memasukkan topik-topik seperti

kerajinan tangan dan adat istiadat, serta aspek-aspek lain dari budaya Dayak Bulusu di luar makanan. Unggah lebih sering untuk menjaga relevansi dan menjadi yang teratas di umpan berita pengikut.

2) Hal-hal yang Tidak Boleh Dilakukan

Untuk menghindari kehilangan daya tarik saat tren memudar, cobalah untuk tidak terlalu bergantung pada satu bentuk konten atau tren. Hindari perselisihan atau pertikaian yang dapat merusak reputasi akun, seperti menjawab komentar atau kritik yang tidak menyenangkan.

3) Kekurangan yang dirasakan netizen,

Sangat penting untuk selalu mencari cara baru dan inovatif untuk memperbarui dan membuat konten karena kurangnya variasi dalam materi dapat membuat beberapa pengikut bosan karena tidak adanya ide-ide segar. Memasukkan fitur tanya jawab dan iaran langsung untuk meningkatkan interaksi audiens mungkin dapat mengurangi tidak adanya materi interaktif di luar komentar.

4) Faktor pengurangan keuntungan, perubahan pada algoritma Instagram yang dapat membatasi paparan konten dan menghambat perolehan pengikut baru. persaingan dari akun lain yang menargetkan audiens yang sama dan mengiklankan makanan tradisional.

5) Langkah yang telah dilakukan oleh Nor Lela, Membuat konten secara konsisten terkait kebudayaan lokal yang dapat memberikan edukasi kepada khalayak, serta aktif memberikan balasan kepada khalayak terkait pertanyaan yang diajukan pada kolom komentar.

c. Opportunities (Peluang)

1) Peluang melalui media sosial

Meningkatnya rasa ingin tahu pengguna media sosial terhadap budaya dan makanan tradisional menciptakan potensi luar biasa untuk materi yang orisinal dan asli, seperti yang ditawarkan akun @norlela100. Peluang untuk meningkatkan eksposur melalui kemitraan dengan influencer atau perusahaan lain, seperti kemitraan dengan akun yang berkonsentrasi pada wisata kuliner atau budaya.

2) Mengikuti tren terkini

Mereka yang tertarik dengan makanan alami dan tradisional mungkin tertarik dengan tren “slow food” dan makanan organik yang dapat dipadukan dalam masakan Dayak Bulusu. Ada kemungkinan untuk menarik lebih banyak audiens yang lebih muda dengan memanfaatkan semakin populernya konten video singkat dan interaktif, seperti yang terlihat di video TikTok dan Instagram.

d. Threats (Ancaman)

1) Ancaman dari perkembangan

Perubahan kebijakan Instagram yang dapat berdampak buruk pada algoritma dan visibilitas konten, yang dapat berdampak buruk pada jangkauan dan pertumbuhan

pengikut. Munculnya bisnis lain yang juga memasarkan makanan tradisional, yang berpotensi mencuri sebagian audiens akun @norlela100.

2) Hambatan terkait proses produksi konten

Pendanaan yang tidak memadai untuk menghasilkan konten berkualitas tinggi dapat mempersulit upaya untuk terus meningkatkan standar dan keragaman materi. Mempertahankan konsistensi dan kualitas materi dalam menghadapi permintaan pengikut yang terus meningkat dan ekspektasi pasar merupakan hal yang sulit.

3) Langkah yang diambil akun lain

Potensi tema konten untuk disalin atau ditiru oleh influencer lain dapat mengurangi kekhasan akun @norlela100 dan meningkatkan persaingan dalam konten yang sama. Akun lain mungkin dapat memproduksi dan mendistribusikan materi secara lebih efektif karena mereka memiliki akses ke lebih banyak sumber daya untuk pemasaran.

4) Perubahan kebijakan

Undang-undang hak cipta dan konten di Instagram mungkin telah berubah, yang dapat membatasi jenis konten yang dapat dibagikan dan bagaimana konten tersebut dapat menghasilkan uang. Variasi dalam strategi periklanan atau monetisasi dapat menurunkan potensi pendapatan dari suatu akun; oleh karena itu, untuk menurunkan risiko, diversifikasi sumber pendapatan sangatlah penting.

Melalui analisis kelebihan, kekurangan, kemungkinan, dan ancaman yang dihadapi akun Instagram @norlela100, rencana yang lebih efektif dapat dikembangkan untuk memperkuat posisinya, meningkatkan kontennya, dan memperluas audiens serta pengaruhnya. Akun tersebut dapat berkembang dan tetap relevan dalam menghadapi lanskap media sosial yang terus berubah dengan berkonsentrasi pada perluasan platform, kemitraan strategis, dan keragaman konten. Keunggulan kompetitif yang berkelanjutan dan dukungan untuk tujuan pelestarian budaya melalui media digital juga dapat diperoleh dengan memberi penekanan kuat pada nilai-nilai budaya dan pendidikan.

D. KESIMPULAN

Media sosial memegang peranan penting dalam pelestarian warisan budaya, terbukti dari keberhasilan akun @norlela100 dalam mempromosikan kuliner suku Dayak Bulusu. Nor Lela tidak hanya memberikan informasi kepada para pengikutnya, tetapi juga menciptakan narasi yang memperkuat rasa identitas budaya suatu tempat melalui kisah-kisah tentang berburu, menyiapkan, dan menyajikan kuliner tradisional. Hal ini sangat penting dalam upaya melestarikan dan mengenalkan kekayaan budaya kepada generasi mendatang melalui saluran digital.

REFERENSI

Artikel Jurnal:

- Anggraini, R. N. (2018). Strategi Media Sosial Instagram Akun @polresbantuldi dalam Mempertahankan Citra Positif Polres Bantul. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Ayutiani, D. N., Primadani, B., & Putri, S. (2018). Penggunaan Akun Instagram sebagai Media Informasi Wisata Kuliner. 3(1), 39–59.
- Diba Farah, et al. (2021). Keanekaragaman Spesies Cacing Penggerek Kayu Laut Dari Hutan Mangrove Setapok Besar Kota Singkawang Kalimantan. 6(1), 62–78.
- Kartini, Syahrina, Juwita, D. (2022). Jurnal Perpustakaan dan Informasi (Penelitian Tentang Instagram). MAKTABATUN, Penelitian Kepustakaan, 36–39.
- Mustofa, M., Riyanto, D. B., Si, M., Hindra, D. N., & Si, M. (2022). Penggunaan Instagram Sebagai Media Informasi Wisata Kuliner (Studi Kasus Pada Akun Instagram @Soloinfo).
- Mutiah, T., & Albar, I. (2019). ETIKA KOMUNIKASI DALAM MENGGUNAKAN MEDIA SOSIAL. Jurnal Global Komunika, 1(1), 14–24.
- Nainggolan, V., Rondonuwu, S. A., & Waleleng, G. J. (2018). Peranan media sosial Instagram dalam interaksi sosial antar mahasiswa fakultas ilmu sosial dan politik UNSRAT Manado. ACTA Diurna Komunikasi, VII(4), 1–15.
- Prihantoro Edy, Agustina Marina, dkk. (n.d.). Akun Instagram @taichangoreng Sebagai Bagian Promosi Kuliner Indonesia. 97–106.
- Ramaputra, M. A., & Afifi, S. (2021). Analisis strategi kreatif konten promosi usaha foodies melalui media sosial Instagram. Jurnal Ilmiah Manajemen Informasi Dan Komunikasi, 5(2), 16–35. <https://doi.org/10.56873/jimik.v5i2.145>
- Sasoko, D. M., & Mahrudi, I. (2023). Teknik Analisis SWOT dalam Sebuah Perencanaan Kegiatan. Jurnal Perspektif-Jayabaya Journal of Public Administration, XXII(1), 8–19.

Website:

Nor Lela. Instagram. (2024). Tersedia dari: <https://www.Instagram.com/norlela100/>



The Proceedings of the 8th Borneo Undergraduate Academic Forum

Environmental Issues in Chosen Short Stories of An Anthology *Loosed Upon the World*

Azrida

State Islamic University Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

azridabr@gmail.com

Firdiansyah

State Islamic University Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

firdiansyah@uinjambi.ac.id

Al Amin

State Islamic University Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

Al.aminisme@gmail.com

Abstract:

Environmental issues are a significant global concern that the community must consider carefully. Over the past few decades, there has been extensive discussion among academics, journalists, politicians, civil society, and others over how humans should deal with nature in general and with natural resources in particular. This research aims to analyze the categories of environmental issues and their consequences in three short stories from the anthology book "Loosed Upon the World" using the ecocriticism perspective by Greg Garrard. This research focuses on how literary works can portray human behavior toward the environment. The researcher provides a comprehensive overview of the research findings, emphasizing the application of ecocritical theory to analyze environmental issues in literary works. The findings indicate that the following categories of environmental issues are found: pollution, wilderness, apocalypse, dwelling, animals, and earth. Environmental and social consequences stand out as a sign of the urgent need for sustainable practices and preventive measures to lessen the damaging effects of human activity on the environment. This research may be useful in discovering movements in literary representation and investigating short stories that inspire positive action towards the environment or uncover any biases that may negatively impact environmental understanding.

Keywords: *environmental issues, ecocriticism, human behavior, consequences.*

E. INTRODUCTION

Environmental problems are a pressing worldwide concern that needs to be given careful consideration by the entire community. Since the 1970s, the term "environment" has

consistently been debated. Journalists, academics, civil societies, politicians, and others have debated how humanity should interact with nature generally and with natural resources of particular interest for the past few decades (Beddies, 2015). Sustainable development and environmental balance are directly related to human well-being. Human-caused ecosystem damage and climate change can result in disasters, a lack of food, and economic vulnerability. Nature sometimes gives moral lessons for people to consider. Nature presents a variety of issues for environmentalists to discuss. Furthermore, nature has inspired authors to develop literary works that employ nature as a critique of the way people behave toward the environment in general. McKusick (2000), in his book *Green Writing: Romanticism and Ecology*, defines "green writing" as literary works influenced by nature. The relationship between humans and the environment is the most popular narrative in green writing. Some authors wrote the story based on their personal experiences with nature.

Literary works, including short stories, have an opportunity to influence readers' thoughts, opinions, and behavior. With a greater understanding of global environmental difficulties, investigating how environmental issues are depicted in stories may give significant insights into how society perceives and responds to environmental changes. Authors can use short stories to represent the effects of global warming, declining biodiversity, pollution, and other environmental problems in ways that attract readers to think and change their behavior. This study might be useful in discovering trends in literature representation, investigating narratives that inspire positive actions toward the environment, or uncovering any biases or preconceptions that may prevent environmental understanding.

Environmental issues in short stories offer an effective literary lens that helps writers highlight the complex bond between humans and the environment. Short stories provide a unique platform for exploring various environmental concerns, creating a better understanding of their effect on people. Three short stories from an anthology book, *Loosed Upon the World*, have the same attention to the issue of rain and how this phenomenon affects the characters' lives and the environment in each story. They are *The Myth of Rain*, *The Rainy Season*, and *Eight Wonder*. These three stories offer unusual perspectives on how ecosystems and society are affected by the phenomenon of increasing rainfall due to climate change. Therefore, this research has become an interesting and unique study. The researcher also believes that the intellectual and emotional involvement of environmental issues in each reading material will build the reader's sense of responsibility for environmental preservation.

B. LITERATURE REVIEW

Ecology and literature are two different disciplines. They have an intimate relationship because literature relies on the environment for inspiration and context. Literature does not live separately but is an essential part of the social environment. As a kind of art, literature has an interactive relationship with its natural surroundings, representing and affecting various elements of the larger ecological system. Ecocriticism presents an eye carrying out how we explore and understand the connections between literature, culture, and the environment. This multidisciplinary approach considers how fictional and nonfictional works interact with and reflect on the natural environment, ecosystems, and the place humanity plays within them. Ecocriticism offers insight into socio-cultural views regarding the environment by evaluating the portrayal of nature in literature, creating a better understanding of the complicated relations between human cultures and the ecosystems they inhabit. In general, ecocriticism proposes us

to find out how literature presents a reflection on environmental problems and influences our perspectives of nature.

Ecocriticism can help the researcher to analyze how cultural values, beliefs, and ideologies are portrayed in the text. Ecocriticism tries to discover ecological solutions by using literary works as a capable medium to build awareness of environmental issues (Maimunah, 2014). According to Endraswara (2016:59), several ways can be applied to examine literary work with ecocriticism:

1. Understanding sciences related to the environment. In this part, the researchers must be familiar with the sciences related to the environment.
2. Observing and taking good care of the environment (ecological awareness). As a researcher, sensibility to the environment is definitely needed. Enthusiasm for the environment is the basis of love for ecological sciences.
3. Evaluating texts and ideas for coherence and implementation related to environmental issues. This issue can be investigated through the elements of ecological value that exist in the literary work, such as the coherence of ecological values in the plot, characterization, background/setting, and the representational style chosen by the author in the literary work being analyzed.

Previous Research

This study is not the first to address the environment as a significant topic. The previous studies are taken here due to the similarities in theory, approach, and research object. The first previous study was about ecological Studies in Richard Powers' *The Overstory* by Safina (2021) from State Islamic University, Maulana Malik Ibrahim, Malang. This research analyzes the interaction between humans and nature, adopting ecocriticism theory. This research uses explicitly Greg Garrard's idea of ecocriticism, concentrating on the pastoral component and environmentalists' reactions to ecological devastation.

Environmental Message in Film: (Semiotic Analysis Representation of Environmental Issues in Avatar 2009 and Aquaman 2018) was conducted by Zubaedah in 2021 from Indonesian Islamic University. This study adopts Roland Barthes' semiotic theory, separated into three stages: connotation, denotation, and mythology. The researcher described some essential things, especially regarding the damage that occurs on Earth. There have been reports of damage occurring on land and in the oceans. Forest fires were one of the natural disasters that happened on the land. Meanwhile, there's a crisis in the oceans of accumulated rubbish, including excessive plastic use. Environmental damage is caused not just by human error but also by natural disasters that cannot be avoided. The effects of environmental degradation are terrible for the continued existence of life.

The third study comes from Muhlisin (2022), *Environmental Issues and The Impact on The Main Character in John Lanchester The Wall (2019)* from State Islamic University Maulana Malik Ibrahim, Malang. Ecocriticism by Garrard is the theory that is applied in this research to describe environmental issues. Additionally, the Psychotherapeutic theory by Albercth is also used to clarify the psychology of the main character in the novel. The main character's psyche is affected by environmental issues, which can potentially be analyzed using a psychotherapeutic theory based on eco-anxiety and solastalgia. The researcher found several areas of ecocriticism portrayed in the novel. Global warming and weather change are

found to be apocalypse. On dwelling, the researcher found drowning land and hunger. Terrible places in the future become part of the earth, which discourages people from having children.

The Novel Waste in the Sea, Meira by Mawan Belgia: A Literary Ecological Study has been carried out by Dwi Rizka Aryanti (2023) from Muhammadiyah University of North Sumatera. Using the ecology of literary studies by Mc. Naughton, this study tries to describe the influence of environmental destruction and the writer's commitment to the environment. Those are also supported by Endaswara's theory of ecocriticism. The novel *Waste in the Sea* portrays how human behavior, such as littering, contributes to ocean pollution. The researcher discovered three environmental damages: (1) air pollution, (2) economic disaster, and (3) the expulsion of fish population.

The last previous exploration of *Hollywood's Hidden Cost: The Environmental Impact of the Movie* was carried out by Garret Simmer in 2023 from the University of Oregon—Clark Honors College, United States. In this research, Simmer evaluates numerous popular films to have a deeper understanding of the environmental impacts of movies using Par Brereton and Susan Heyward's theory. Those theories allow the researcher to consider not only producing something onscreen but also how a film can potentially influence viewers. As a result, the film industry should prioritize sustainability in the future, as there is now a lack of attention to these problems throughout film production. This research matters since people strive to build a more sustainable society.

Those studies are previous studies that applied ecocriticism and contributed to analyzing several literary elements, including environmental issues. Some were based on the Roland Barthes, Naughton, Par Brereton, and Susan Heyward theories, while others used Garrard's theory. However, the topic of each study differs from this research in terms of pastoral aspects, semiotic analysis, and psychology's effects on environmental issues. This research will use Greg Garrard's ecocriticism theory to analyze environmental problems and consequences in chosen short stories of the anthology book *"Loosed Upon The World"*. This topic is becoming increasingly important, especially considering the environmental degradation occurring everywhere. Additionally, this research will build people's awareness and increase respect for ecology.

C. RESEARCH METHODOLOGY

This research used a qualitative descriptive research method as the primary strategy. Tracy (2013) argues that qualitative data is not only a "writing up" duty, but rather a method of investigation. Qualitative research is a technique for understanding and interpreting human behavior, experiences, and events using non-numerical data. In textual analysis, qualitative method is intimately connected to descriptive. In qualitative research, especially descriptive studies, researchers frequently participate in the detailed analysis and interpretation of texts, which might include written, spoken, or visual materials. Researchers may identify the variety of language, perspectives, and cultural contexts contained in the text by combining qualitative and descriptive methodologies in textual analysis.

The qualitative descriptive method is utilized to solve the formulated problem of this research. Environmental issues and humans' attitudes towards nature are the analyzed data to discover. On the other hand, ecocriticism involves intensive reading of literary texts to determine representations of nature, animals, and ecological themes. This comprehensive study plays a part in figuring out how literature reflects or worries the culture toward the environment. The main data is from the anthology book "Loosed Upon The World" which

consists of each story of research objects in it: *The Myth of Rain* by Seanan McGuire, *The Rainy Season* by Tobias S. Buckell, and *Eight Wonder* by Chris Bachelder. This climate fiction book focuses on the issues of environmental damage and exploitation. Each story explores the issue of environmental disaster and its significant impact on humanity. In this research, the researcher used descriptive techniques to analyze the data. According to Miles & Huberman (1994) there are three concurrent flows of activity to analyze the data:

1. Data Reduction

Data reduction is the process of selecting, focusing, simplifying, abstracting, and transforming the data appearing in written-up field notes. Data reduction cannot be separated from analysis. It is part of the analysis. Analytic options include the researcher's selection of which data the researcher will seek out, which pattern is the best one for summarizing the data, and which story to convey. Data reduction is the process of refining and organizing data to develop and validate final conclusions. The researcher only focuses on selecting the data related to the environmental issues in three short stories: *The Myth of Rain*, *The Rainy Season*, and *Eight Wonder*.

2. Data Display

Displays are often defined as a well-organized compilation of data that facilitates action and conclusion drawing. Data displays allow us to grasp what is going on and then act on that understanding—either by further analyzing or taking action. It is also meant to collect structured information into an easily accessible, simplified format so that the analyst can reach justified conclusions or continue to the next level of analysis. In this part, the researcher will use tools such as charts, diagrams, or tables to categorize environmental issues and their consequences, which help present textual information more structured.

3. Conclusion Drawing and Verification

The conclusion draws represents only half of a configuration. Conclusions are verified as well as the analysis progresses. Verification can be simply defined as a short-term second thought crossing the analyst's mind while writing, followed by a quick return to the field notes, or it can be thorough and elaborate with extensive argumentation and review among colleagues to develop "inter subjective consensus," or with extensive efforts to replicate a finding in another data set. The researcher will take steps to confirm the validity and consistency of the conclusion drawn. The researcher will validate the data taken from the three short stories—*The Myth of Rain*, *The Rainy Season*, and *Eight Wonder*—as the objects of this research by ensuring their relevance to environmental issues and the similarity of their themes. Hypotheses based on this literary analysis are evaluated for relevance, robustness, and validity. These techniques will ensure that the conclusion-drawing process is carried out systematically and that the research findings on environmental issues in chosen short stories of an anthology, "Loosed Upon The World," are verifiable and accurate.

D. RESULTS AND DISCUSSION

Ecocriticism

The study of ecocriticism addresses on how we perceive and represent the connection between humans and the environment (Garrard, 2004). Ecocriticism presents an eco-critical thought for understanding literature's cultural, social, and ecological aspects. The ecological aspect became the main idea to be discussed because it raised awareness of the complicated relationships between literature and the entire globe through analyzing environmental topics and views in works. It boosted the existing understanding of the human influence on the environment and the reciprocal influence of nature on the human race.

Ecocriticism appeared as a response to greater awareness of sustainability and environmental issues. Environmentalists began to take serious action due to environmental damage in many places worldwide. Meanwhile, the literature experts are looking for ways to better understand the relationship between humans and nature. They realised that numerous literary works represent people's perceptions of the environment. Literary works have the potential to be analyzed from an ecological perspective to discover how literary works can respond, reflect, or even influence people's perceptions of environmental issues. Garrard (2004) categorized ecocriticism into six areas: pollution, wilderness, apocalypse, dwelling, animals, and the earth. The explanation is as follows:

Pollution

Pollution contaminates the environment by releasing negative changes in the water, soil, and air, which cause damage to living species and ecosystems. Pollution is becoming one of the most discussed issues. Plastic waste, toxic chemicals, or any other contaminating the environment will pose a serious threat to both humans and sustainability. The researcher discovered the issue of air pollution in *The Rainy Season* on page 91: "*The air was slightly hazy today. She wondered idly if she should consider a full respirator*". Extreme climate change causes an increase in air pollution, resulting in atmospheric conditions becoming more toxic where the character, Elaine, is headed. The word "*hazy*" refers to a terrible air condition. This forces locals and tourists to use masks and respirators as an important protective measure. A real negative change occurred in the environmental conditions and characteristics of a specific area, requiring a quick adaptation response from the local population.

Extreme climate change has also caused unusual weather phenomena, such as sharp-smelling rain with the unpleasant smell of chemicals. As evidenced in the quotation, The rain smelled sharp. Chemical sharp. (*The Rainy Season*, page 96). The sentence shows a situation in which Elaine reacts to the rain with her senses, thinking it smells strong and chemical. According to this narrative, there is an unpleasant smell in the rain due to contamination or pollution, possibly from vehicle or industrial emissions. Elaine's response to the scent portrays her feelings of suffering and unease, as evidenced by her internal desire to control her thoughts and behaviors. Besides air pollution, water pollution due to plastic waste is also one of the environmental problems of this century. *The Rainy Season* highlights the treatment of plastic waste and harmful chemicals that cause water pollution in page 98. The phrase "*rain had started causing side effects*" shows that the rain is truly contaminated. Rain carried by toxic chemical air pollution can negatively affect aquatic ecosystems and human health. When airborne chemicals like sulfur dioxide and nitrogen oxide combine with atmospheric water vapor, acid rain is released into the atmosphere. River, lake, and ocean water may become more acidic due to this rain, disturbing delicate aquatic ecosystems and harming the living

things that occupy them. Furthermore, harmful particles in the rain might contaminate human-consumed water sources, raising the risk of illnesses and diseases. As a result, preserving human health and the sustainability of aquatic ecosystems depends primarily on initiatives to preserve the environment and reduce the emissions of toxic gases.

Wilderness

The term "wilderness" is used to signify nature in its nature. In other words, it brings representations of uncontaminated nature from human distraction and sometimes inspires feelings of wonder and reverence. It is a creation mobilized to protect particular ecosystems and species and is considered a place for the reinvigoration of people exhausted by the city's circumstances. *The Myth of Rain* story, page 31, highlights the exploitation of uncontaminated nature issues. People frequently ignore wilderness's ecological value and sustainability to their advantage of economic growth. The fact that "*the trees were dense there, barely touched by human hands*" portrays an impressive depiction of a clean setting untouched by human activity. The quotation above emphasizes how rare and valuable such unspoiled wilderness is in a world where human activity is increasingly shaping it. It draws attention to the character's admiration for nature's unspoiled beauty while comparing it with the impact of human activity. The words "*I'd always come through carefully before, picking my way between the saplings, doing as little damage as possible*" illustrate the characters' awareness and respect for the natural world. It implies an intense behavior to reduce their ecological footprint and protect the integrity of the surrounding environment.

Apocalypse

Apocalypse signifies the complete annihilation of the planet at the end of time. The perception is also rooted in human society and is frequently portrayed in books, movies, and religious texts. The end of the world, whether it be due to a nuclear war, a pandemic, or horrific natural calamities, is the ultimate test of human adaptability and resilience. Everyone needs to deal with their worst anxieties, facing such devastation, to survive in a world that has undergone irreversible change. In *The Myth of Rain*, page 92, *It is clear from the statement, "It had all been perfectly normal to her once,"* that Elaine's interpretation of the situation has changed over time. She used to think that whatever was happening to make people wear gas masks on the beach was normal or at least acceptable. That quotation indicates a significant change in her environment, where the familiar has given way to the uncomfortable or unpleasant. Overall, the text portrays a sense of discomfort and connects to a further narration of social disruption or environmental destruction. The representation of people wearing gas masks on the beach portrays that a catastrophic occurrence, such as ecological damage, pollution, or the spread of a serious virus, has occurred, making the air unsafe to breathe without protection. This is in line with the narrative of an apocalypse world in which uncontrollable forces bring a threat to society.

Those worst situations will be even more apparent in *Eight Wonder*, page 272. The story powerfully portrays a hectic and chaotic situation due to an apocalyptic flood within a dome. The phrase "*The storms came, the food ran out, the heat increased, the water rose.*" (page 287) came from another finding still in *Eight Wonder* story. However, the situation inside the dome immediately becomes out of control despite all their efforts to evacuate. The dome's

subsequent protection from the flood represents the breakdown of social systems and people's struggle to survive in the face of overwhelming disaster. The storm outside portrays the external threat, despite the chaos and trouble within the dome reflecting the survivors' internal conflicts and control failure. Supposedly meant to serve as a shield, the dome ends up being another issue in the more significant crisis, ruled by fear, desperation, and basic instincts.

Dwelling

Dwelling is a strongly embedded thought in human existence, covering both the environments we live and the bonds of emotion we create inside them. It includes our emotional bond and sense of identification with our surroundings and goes beyond simply having a roof over our heads. It is critical to talk about human behaviors that cause damage to biodiversity and ecological balance, such as pollution, deforestation, and other serious consequences. Sense of hope is portrayed in *Eight Wonder* story page 287: "*They would eventually find seeds. Eventually, there would be vegetables, rice, cotton, but initially wheat and corn. They repaired the wooden walls of the farm and replaced the lost soil. They planted and waited.*" It implies there is a possibility for improvement, advancement, and sustenance despite the obstacles and challenges of the phrase "find seed." After going through catastrophe, physical structures, social interactions, and emotional bonds with the environment are destroyed. This process reflects humanity's desire for unity to overcome difficulties and create a better future. The reconstruction of dwellings after a tragedy also symbolizes the desire to restore broken ecological balance and the beauty of the natural world.

The phrase "*happy to destroy whatever they needed to line their own pockets just a little more*" in *The Myth of Rain*, page 30, exemplifies the greedy mindset of these people. Furthermore, the idiom "*saving for a rainy day*" is used sarcastically to highlight how foolish their behaviour was. They took immediate advantage of resources without thinking through the consequences to the environment and society rather than planning for uncertain or tough times to come. Another statement, "*We owed the world we had destroyed that, at least,*" on page 34, emphasizes a sense of responsibility for the harm that human activity has brought to the environment. It suggests that people must understand their role in the damage and take action to make changes, even if they can only offer little in kind or awareness.

Animals

The controversial topic of animal rights and how they are treated is frequently at the core of cultural analysis studies of the interaction between humans and animals. The *Myth of Rain* also highlights the powerful action of the main character, who stands up to save as many animals as possible. In *The Myth of Rain*, page 29, the words that the main character declares, "*We're going to save them,*" portrays a strong will to act when faced with difficulty. The speaker sounds dedicated to rescuing lives that may be in danger, based on the mention of the owl and other unidentified creatures. The phrase "*Now move*" portrays a sense of urgency and movement, requiring quick and immediate action. It indicates that there is no time to delay and that quick action is required. The main character's command to "*move*" functions as a call to action, urging the audience as well as oneself to act quickly and start the mission of saving those—in this case the animals—in need.

In that emotional quotation, The main character considers human activity's effects on the natural environment. The idea of "*the ones who lied and the ones who died*" in page 30 makes one feel responsible for all the damage that humans have done to the earth. The main character

underlines the innocence of owls in contrast to the guilt of turtles, lizards, beetles, frogs, and other species by comparing them with people. In this context, the researcher emphasized the contrasting perspective and the belief that although humans have caused damage to the environment, other creatures have also suffered and should be afforded kindness and allowed to repay.

Earth

The earth refers to representations of media, conflict, environmental activism, and anything else strongly connected with environmental issues. Global populations face serious threats and difficulties due to sea level changes. As sea levels rise due to climate change-related phenomena such as the disappearance of polar ice caps and the heat growth in the ocean's water, coastal settlements become more vulnerable to floods, erosion, and storm surges. In *The Myth of Rain*, page 27, The researcher found out the figurative journey from "infancy" to "childhood" and ultimately to an "angry adult" represents how the effects of climate change are becoming more and more severe over time, with disastrous effects that are becoming more apparent and pervasive. The environmentalists' admission that they "couldn't win" against such a strong opponent betrays a desperation for relief. Despite their best intentions and commitment to the cause, they get weighed down by the complexity of the responsibility and the powerful forces against them. At some point, the quote emphasizes how urgently systemic reform and group action are required to confront the existential threat caused by climate change. A conflict between two conflicting forces, one for exploitation and ambition and the other for sustainability and protection is being recognized. *"We won. A small battle, not the war; a small victory, more of a sop to bleeding-heart environmentalists than anything real."* *"We won"* indicates a step forward in resolving environmental issues. The story pays attention to the viciousness of some people or environmentalists who put their interests ahead of caring for the environment. These people are known for being prepared to damage ecosystems and natural resources to further their financial interests without considering the long-term effects of their activities.

The Consequences of Human Behavior Towards Nature

Human behavior towards nature has a great impact on the environment. The activities have immediate and long-term effects on the global ecology through deforestation, industrial pollution, and exploitation of natural resources. Pollution, climate change, and biodiversity extinction are some of the effects of these human actions. Despite this, the natural environment is increasingly anxious, endangering the ecological balance and the long-term health of humans. The researcher highlighted human activities cause significant environmental consequences in *The Myth of Rain*, page 26. The words *"how blue their skies were and how much they missed the rain"* illustrate a sense of hope and longing for standard weather. It clarifies the human tendency to find value in nature, even in something as basic as weather patterns. The quote not only anticipates expected changes but also portrays a group of people that suffer much from the activities of huge industrial corporations. "sniffing around" shows that large corporations have an interest in their area, maybe for exploitative purposes or to take activities that will exacerbate negative impacts on the environment. Their worry results from their increased consciousness of environmental problems, discomfort or ignorance of

corporate interests, and potential impacts on the environment and neighbourhood. Furthermore, the quote expresses various environmental concerns, such as worry about the uncommon rain over corporate behavior and its environmental effects.

Eight Wonder offers a depressing image of a society dealing with many environmental and social problems in page 287. The researcher discovered one of the social implications of economic inequalities rooted in human behaviors toward nature. The phrase “*the food ran out*” shows a declining food supply caused by floods. Floods are caused by human activities such as climate change, deforestation, or poor land management. They commonly hurt agricultural productivity, resulting in crop failures or damage to the infrastructure required to produce and transport food. Limited supplies, damaged infrastructure, and challenging access to health care are significant problems in post-disaster situations.

E. CONCLUSION

The three stories have the theme of the Apocalypse, which appeared as a category of environmental issues in each story. The apocalypse is portrayed as an extreme result of human behavior towards the environment, with scenes of environmental destruction negatively impacting humanity. It illustrates serious concerns about what might happen to Earth and human civilization in the future if we don't take action to safeguard the environment. In the field of consequences, all the stories somehow deal with forced migration. Still, *The Myth of Rain* went into great length about how it affects society and the environment, emphasizing the necessity for each-encompassing solution. The relationship between humans and the environment in literary works, a concise story, provides an extensive context for understanding environmental issues. To protect the environment, the researcher strongly emphasises implementing eco-friendly lifestyle choices. Furthermore, to at least reduce harm, the researcher is also working on applying these best practices into action. It is a good way to educate others and oneself about environmental challenges because doing so may encourage larger, constructive acts aimed at protecting the environment.

REFERENCES

- Aryanti, D. R. (2023). Novel Sampah di Laut, Meira karya Mawan Belgia: Kajian Ekologi Sastra. *Sintaks: Jurnal Bahasa & Sastra Indonesia*, 3(1), 85–89.
- Atwood, G. E., & Stolorow, R. D. (2016). Walking the tightrope of emotional dwelling. *Psychoanalytic Dialogues*, 26(1), 103–108.
- Beddies, L., Dausendschön, A., de Bont, R., Matuschka, M., & Schmeets, E. (2015). Introduction: Environmental Experts in Context. *MaRBL*, 5.
- Conradie, E. M. (2023). Some Eschatological Perspectives on the Loss of Biodiversity and Extinction. *Journal of Reformed Theology*, 17(2), 200–215.
- Coupe, L. (2000). *The green studies reader: From romanticism to ecocriticism*. Psychology Press.
- Egbe, A. H. M. (n.d.). *LITERARY THEORY AND CRITICISM*.
- Endraswara, S. (2016). *Metodologi Penelitian Ekologi Sastra*. Media Pressindo.
- Fitzsimmons, L., Chae, Y., & Adams, B. (2014). *Asian American Literature and the Environment*. Routledge.
- Garrard, G. (2004). *Ecocriticism*. Routledge.

- Glotfelty, C., & Fromm, H. (1996). *The ecocriticism reader: Landmarks in literary ecology*. University of Georgia Press.
- Harden-Davies, H., Humphries, F., Maloney, M., Wright, G., Gjerde, K., & Vierros, M. (2020). Rights of nature: perspectives for global ocean stewardship. *Marine Policy*, 122, 104059.
- Haughton, G. (2021). Environmental justice and the sustainable city. In *The Earthscan reader in sustainable cities* (pp. 62–79). Routledge.
- Kowalewski, J. (2022). The Shapes of Apocalyptic Time: Decolonising Eco-Eschatology. In *The Environmental Apocalypse* (pp. 18–33). Routledge.
- Maimunah, M. (2014). Perlawanan Alam terhadap Kolonialisme dalam Novel Pohon Jejawi Karya Budi Darma. *LITERA*, 13(2).
- Marland, P. (2013). Ecocriticism. *Literature Compass*, 10(11), 846–868.
- McKusick, J. C., & Mckusick, J. C. (2000). *Green writing: Romanticism and ecology*.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. sage.
- Mishra, S. K. (2016). Ecocriticism: A study of environmental issues in literature. *BRICS Journal of Educational Research*, 6(4), 168–170.
- Muhlisin, I. (2022). *Environmental Issues and Their Psychological Impact on The Main Characters in John Lanchester's The Wall (2019)* [Undergraduate thesis]. Islamic State University Maulana Malik Ibrahim.
- Münster, R. (2020). The Anthropocene, Technology, and Fictional Literature. *Humanities*, 9(3), 56. doi: 10.3390/h9030056
- Newton, A. (2007). *Forest ecology and conservation: a handbook of techniques*. Oxford University Press, USA.
- Pal, J. S., & Eltahir, E. A. B. (2016). Future temperatures in southwest Asia are projected to exceed a threshold for human adaptability. *Nature Climate Change*, 6(2), 197–200. doi: 10.1038/nclimate2833
- Rueckert, W. (1996). Literature and ecology: An experiment in ecocriticism. *The Ecocriticism Reader: Landmarks in Literary Ecology*, 108.
- Safina, P. I. (2021). *Ecocritical Study in Richard Powers' The Overstory*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Saini, K., & Malhotra, S. (2016). Environmental Pollution. *J Eng Res Appl*, 6(6), 70–74.
- Simmer, G. (n.d.). *Hollywood's Hidden Cost: The Environmental Impacts of the Movies*.
- Tracy, S. J. (2013). *Qualitative research methods*. Wiley-Blackwell Chichester.
- Upadhyay, R. K. (2023). Health Hazards of Various Micro-Pollutants, Stubble Smoke, Furnace Fumes and Dust Particles in Urban Areas. *Global Research in Environment and Sustainability*, 1(1), 7–30.
- Wuerthner, G., Crist, E., & Butler, T. (2015). *Protecting the wild: Parks and wilderness, the foundation for conservation*. Island Press.
- Zubaedah, M. T. R. Y. (2021). *Pesan Lingkungan Dalam Film (Analisis Semiotika Representasi Isu Lingkungan Pada Film Avatar 2009 Dan Aquaman 2018)*.

Pengaruh Keharmonisan Keluarga terhadap Kualitas Diri Remaja di Kota Samarinda: Sebuah Studi Empiris

Arsiyah

Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

Arsiyaharshii0@gmail.com

Lifia Fatikasari

Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

Lifia.fatikasari16@gmail.com

Abstrak:

Keharmonisan dan kebahagiaan keluarga merupakan aspek penting yang tidak bisa dianggap remeh. Keharmonisan dalam keluarga dapat menciptakan kebahagiaan yang tak terukur bagi setiap individu, sementara ketidakharmonisan sering kali berujung pada perceraian. Keharmonisan keluarga juga berperan penting dalam membentuk kualitas diri seorang anak. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana pengaruh keharmonisan keluarga terhadap kualitas diri siswa di SMK Yayasan Pendidikan Samarinda. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, data dikumpulkan dengan menggunakan dua skala: keharmonisan keluarga dan kualitas diri. Penelitian ini melibatkan seluruh siswa kelas dua belas yang berjumlah 31 orang di SMK Yayasan Pendidikan Samarinda. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara keharmonisan keluarga terhadap kualitas diri para siswa. Namun, koefisien determinasi menunjukkan bahwa faktor-faktor di luar cakupan penelitian ini juga berkontribusi dalam membentuk kualitas diri anak.

Kata kunci: Keharmonisan, Keluarga, Kualitas diri

A. PENDAHULUAN

Sebagai satu kesatuan sosial, keluarga merupakan yang paling mendasar, terdiri dari orang tua dan keturunannya. Kepribadian seseorang dibentuk oleh nilai-nilai, konvensi, dan perilaku yang ditanamkan dalam diri mereka oleh keluarga mereka. Perasaan aman, cinta, dan dukungan juga dapat ditemukan dalam keluarga seseorang. Keluarga dianggap sebagai kelompok pokok yang sangat signifikan dalam struktur masyarakat. Keluarga biasanya dibentuk oleh individu-individu yang membentuk suatu entitas terorganisir, Khususnya di antara pihak-pihak ikatan asli, ia memiliki ukuran yang kecil dan struktur yang terbatas.⁷⁹

⁷⁹ Khairuddin, *Sosiologi Keluarga* (Yogyakarta: Nur Cahaya, 1985).

Mustahil untuk mengecilkan pentingnya keluarga yang harmonis dan bahagia. Ketika semua orang dalam keluarga rukun, itu bisa memberi mereka begitu banyak kegembiraan. Bahagia, tertib, disiplin, hormat, pemaaf, saling membantu dalam kebajikan, pekerja keras, lingkungan yang saling menghormati, taat beribadah, berbakti kepada sesamanya, antusias terhadap ilmu dan kegiatan santai mamanafaat, serta mampu memenuhi kebutuhan pokok keluarga. semua karakteristik keluarga yang harmonis.⁸⁰Sebaliknya, Ketika terdapat perselisihan di dalam keluarga, perceraian seringkali menjadi akibatnya. Kebanyakan hubungan rumah tangga pernah mengalami masa krisis ekonomi dalam keluarga, menurut Devie Rachmawati, Pengamat sosiokultural Universitas Indonesia, salah satu dari sekian banyak faktor atau penyebab perceraian. Sementara anak-anak dari rumah yang harmonis cenderung menyesuaikan diri dan tangguh secara emosional dan psikologis, anak-anak dari rumah yang sumbang mungkin merasa kewalahan oleh tuntutan sekolah dan kritik yang mereka terima dari instruktur dan teman sekelas mereka.⁸¹

Menurut dosen komunikasi budaya vokasi UI tersebut, faktor psikologis berperan penting dalam perceraian pasangan nikah dini, dan keluarga yang pendapatannya tidak stabil berjuang untuk memenuhi kebutuhan pokok. Ketidakdewasaan kedua pasangan menyebabkan mereka menjadi tidak stabil secara emosional, yang pada gilirannya menyebabkan mereka berdebat satu sama lain. Setelah itu, Devie menguraikan bagaimana pasangan seringkali memilih perceraian sebagai penyelesaian utama atas masalah perkawinan karena stigma yang terkait dengan kata "perceraian" dan kurangnya dukungan yang tersedia bagi mereka. Mereka tidak peduli tentang bagaimana perkembangan seorang anak dapat dipengaruhi oleh perceraian. Anda harus mempertimbangkan keturunan cinta Anda sebagai orang tua.

Dalam struktur keluarga inti, yang meliputi ayah, ibu, dan anak, perpecahan serta perselisihan selanjutnya diakibatkan oleh perceraian berdampak tidak hanya pada orang tua tetapi juga anak⁸². Menurut temuan tersebut, anak-anak dari rumah tangga dengan orang tua tunggal biasanya memiliki kemampuan rata-rata yang lebih rendah dibandingkan anak-anak yang berasal dari keluarga utuh. Sedangkan anak-anak yang keluarganya pernah mengalami perceraian seringkali kesulitan untuk beradaptasi dengan situasi baru, karena tantangan ini berasal dari dalam diri anak. Hurlock menjelaskan bahwa "akibat perceraian orang tua pada remaja mencakup antara lain mudah emosi, kurang konsentrasi dalam belajar, tidak peduli lingkungan dan lain-lain, tidak mengetahui tata krama, tidak mengetahui etika pergaulan, dan suka menarik perhatian orang."Salah satu cara untuk melihat dampak perceraian adalah sebagai katalisator potensial bagi anak-anak untuk mengembangkan kepribadian unik mereka sendiri. Terlepas dari kenyataan bahwa keluarga sering digambarkan sebagai lingkungan yang penuh kasih, kenyataannya tidak setiap keluarga harmonis. Pertengkaran, ketidaksesuaian, dan

⁸⁰ Dyah Ayu Nidyansari, "Ketidakharmonisan Komunikasi Dalam Keluarga Pada Pembentukan Pribadi Anak (Pendekatan Humanistik)," *Jurnal Riset Komunikasi* 1, no. 2 (31 Agustus 2018): 264–75, <https://doi.org/10.24329/jurkom.v1i2.39>.

⁸¹ Heni Dwi Windarwati dkk., "The Relationship between Family Harmony with Stress, Anxiety, and Depression in Adolescents," *Jurnal Ners* 15, no. 2 (6 Oktober 2020): 185–93, <https://doi.org/10.20473/jn.v15i2.21495>.

⁸² Ibnu Salman dkk., "Ketidakharmonisan Keluarga Terhadap Tindakan Sosial dan Spiritual Remaja di Youth GBI Eben Haezer," *Diegesis : Jurnal Teologi* 6, no. 2 (31 Agustus 2021): 89–103, <https://doi.org/10.46933/DGS.vol6i289-103>.

kekerasan dalam rumah tangga terlihat jelas dalam banyak kasus di kehidupan nyata. Data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Indonesia menunjukkan bahwa kekerasan dalam rumah tangga masih merajalela di tanah air, terutama pada perempuan dan anak-anak menjadi korban yang paling umum.

Catatan dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) Indonesia menunjukkan bahwa 25.050 perempuan mungkin telah menjadi korban kekerasan di tanah air pada tahun 2022. Tahun sebelumnya terdapat 21.753 kasus, sehingga terjadi peningkatan sebesar 15,2%. Dengan 18.138 korban jiwa, kekerasan dalam rumah tangga muncul sebagai kejahatan utama. Seksual, psikologis, fisik, pengabaian, dan eksploitasi adalah beberapa dari banyak bentuk kekerasan ini. Dari rumah tangga hingga pemerintah kota dan organisasi nasional, KemenPPPA telah menangani isu kekerasan terhadap perempuan dengan berbagai cara. Banyak nya manifestasi dari kekerasan ini tidak hanya mencakup kekerasan fisik tetapi juga pelecehan psikologis dan seksual, serta penelantaran, perdagangan manusia, dan eksploitasi. Dari rumah tangga hingga pemerintah kota dan organisasi nasional, KemenPPPA telah berupaya untuk mengakhiri kekerasan terhadap perempuan dengan berbagai cara.⁸³

Dari Kasus tersebut, seorang anak seharusnya memiliki kualitas diri yang baik meskipun dihadapkan pada ketidakharmonisan keluarga. Kualitas diri yang baik mencakup kepercayaan diri, empati, kemampuan mengelola emosi, dan kemampuan berkomunikasi yang baik. Meskipun lingkungan keluarga dapat memengaruhi perkembangan kualitas diri seseorang, individu juga memiliki peran dalam membentuk kualitas diri mereka sendiri. Mungkin ada masalah bagi seorang anak yang keluarganya tidak kohesif saat mereka tumbuh dewasa, seperti ketidakcocokan, perbedaan, dan kurangnya dukungan emosional. Namun, terutama karena keluarga itu memiliki peran dalam membentuk kualitas diri anak-anak, meskipun dihadapkan pada ketidakharmonisan keluarga, anak-anak masih mampu menciptakan kualitas diri yang baik.⁸⁴

Solusi untuk mengatasi ketidakharmonisan keluarga melibatkan komunikasi yang baik, pengenalan masalah, dan penerapan tindakan alternatif. Terapi keluarga juga dapat membantu mengatasi konflik dan memperbaiki hubungan antar anggota keluarga.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Laporan penelitian ini akan dibangun di atas tinjauan literatur sebagai landasan dan pedoman. Referensi digunakan untuk menentukan dan menyusun teori-teori yang ada dalam format analisis masalah tahap demi tahap. Keharmonisan keluarga, kualitas diri, dan studi penelitian sebelumnya yang menentukan analisis dan menjadi acuan secara luas dimasukkan dalam tinjauan teori ini.

1. Keharmonisan Keluarga

⁸³ Admin E-PPID, "PPID Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak," Desember 2021, https://ppid.kemenpppa.go.id/dashboard/informasi_serta_merta_detail/62.

⁸⁴ R Adinda, *Pengertian percaya diri, manfaat percaya diri & contoh*, 2021.

Dalam hal kesejahteraan sosial dan biologis anak-anak manusia, tidak ada institusi yang lebih penting daripada keluarga, unit sosial paling mendasar dalam masyarakat mana pun. Unit keluarga akan terbentuk dalam harmoni yang sempurna.

Ketika suami dan istri hidup bersama sebagai sebuah keluarga, mereka perlu adanya ikatan yang kuat yang memungkinkan keduanya untuk saling memahami, bersifat rentan, saling peduli, menghormati, dan memenuhi kebutuhan sesama dalam lingkungan yang harmonis. Karena orang tua memiliki pemahaman yang nyata bahwa kegiatan pendidikan hanya dapat dilakukan secara efektif dan mendukung terciptanya kehidupan keluarga yang harmonis dengan hubungan yang baik, Basri berpendapat bahwa setiap orang tua harus senantiasa mempertimbangkan dan mengupayakan untuk membangun dan memelihara hubungan yang baik, efektif, dan harmonis. dengan anak-anaknya.

Menurut Hurlock, anak-anak mendapat manfaat dari hubungan perkawinan yang bahagia dan lingkungan rumah yang positif karena, seperti kata pepatah, "semakin sedikit masalah yang dimiliki orang tua, semakin sedikit masalah yang dihadapi anak." Di sisi lain, ketika orang tua tidak bahagia, hal itu terlihat di lingkungan rumah. Karena sifat lingkungan rumah yang membebani secara emosional, yang membuat anggota keluarga saling membentak, anak mencari peluang untuk melarikan diri dari rumah sebanyak mungkin.

Komponen membangun keluarga yang harmonis Menurut Hawari, terdapat enam faktor yang perlu diperhatikan untuk menjalin hubungan yang harmonis di dalam rumah:

- a. Membangun kehidupan doa keluarga.
- b. Waktu keluarga itu penting.
- c. Pertahankan jalur komunikasi yang terbuka dalam keluarga.
- d. Saling menghormati satu sama lain dalam keluarga.
- e. Minim terjadinya konflik
- f. Memiliki hubungan atau relasi yang kuat dengan keluarga⁸⁵

2. Kualitas Diri

Kualitas diri seseorang dapat didefinisikan sebagai seperangkat keyakinan, nilai, karakter, sikap, dan kebiasaan mereka. Mengubah kualitas diri seseorang semudah meningkatkan salah satu aspek yang disebutkan di atas. Secara garis besar, kualitas dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang berkontribusi dan konsisten dengan realisasi kehidupan manusia yang ideal. Dari sudut pandang seseorang, kualitas dikaitkan dengan hal-hal seperti aspirasi, harapan, dan standar. Dalam hal kualitas diri, tujuannya adalah agar setiap orang mencapai potensi sepenuhnya sehingga dunia di sekitar mereka dan orang-orang di dalamnya dapat berfungsi dengan lancar.

Meningkatkan kualitas hidup seseorang dapat meningkatkan optimisme seseorang untuk masa depan. Dalam hal menarik kesuksesan, kualitas diri sangat penting. Seseorang memiliki kemampuan untuk meningkatkan kemampuannya dengan cara apa pun yang mereka inginkan. Tingkat kualitas tertinggi mengarah pada hasil terbaik. Keberhasilan yang lebih besar dicapai ketika rasa diri seseorang berkualitas tinggi. Hubungan dengan orang lain dapat ditingkatkan ketika seseorang memiliki kualitas diri. Seorang individu dapat berperan dan

⁸⁵ Farida Yunistiati dkk., "Keharmonisan Keluarga, Konsep Diri dan Interaksi Sosial Remaja," *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia* 3, no. 01 (20 Desember 2014), <https://doi.org/10.30996/persona.v3i01.371>.

memberikan layanan yang lebih baik dan lebih luas dengan sifat-sifat ini, yang mengarah pada hubungan yang lebih harmonis dengan semua orang.⁸⁶

Dalam penelitian ini, penulis telah melakukan tinjauan pustaka dengan mengambil beberapa informasi dari penelitian-penelitian sebelumnya sebagai dokumen pembanding. Penelitian-penelitian ini mencakup kelebihan dan kekurangan yang ada.

- a. Artikel berjudul “Hubungan Antara Keharmonisan Keluarga dan Kecerdasan Emosi dengan Kecenderungan Perilaku *Delinkuen* pada Siswa SMK Adi Luhur 2 Jakarta Timur” ditulis oleh Novi Eka Jayanti dan Sondang Maria J. Silaen.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan keharmonisan keluarga, kestabilan emosional serta tren perilaku ilegal siswa di SMK Adi Luhur 2 Jakarta. Penelitian yang dilakukan menggunakan metodologi penelitian kuantitatif dengan tiga variabel independen yaitu keharmonisan keluarga dan kestabilan emosional sebagai variabel independen dan tren perilaku ilegal siswa sebagai variabel dependen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kestabilan emosi siswa dengan keharmonisan keluarga serta tren perilaku ilegal siswa SMK Adi Luhur Jakarta serta simpangan rata-rata aritmatika yang diukur dengan koefisien korelasi $R=0,475$ dengan nilai $p\text{ value}=0,000$ ($p<0,05$).

- b. Artikel “Hubungan Keluarga Emosional dan Keharmonisan Keluarga dengan Motivasi Belajar Siswa di Sekolah SMK Kesehatan Samarinda” ditulis oleh Buyung Desiverlina.

Tujuan studi ini untuk memahami hubungan antara kecerdasan emosional dan keharmonisan keluarga sebagai motivasi akademik siswa SMK Kesehatan Samarinda. Studi ini menggunakan penelitian kuantitatif korelasi. Temuan studi menunjukkan bahwa kecerdasan emosional, keharmonisan keluarga dan motivasi belajar memiliki hubungan yang sangat signifikan dengan $F\text{ hitung} = 4.927 > F\text{ tabel} = 3.1504$, $R^2 = 0.175$, dan $p = 0.011$. Kemudian, terdapat hubungan positif antara kecerdasan emosional dengan motivasi belajar dengan $\beta = 0.826$, $t\text{ hitung} = 2.491 > t\text{ tabel} = 2.000$, dan $p = 0.035 < 0.050$. Dan motivasi belajar menunjukkan tidak ada hubungan antara kedua kelompok dengan $\beta = -0.501$, $t\text{ hitung} = -0.501 < t\text{ tabel} = 2.000$ dan $p = 0.138 > 0.050$.

- c. Artikel Damayanti Wardyaningrum dengan judul “Komunikasi untuk Penyelesaian Konflik dalam Keluarga: Orientasi Percakapan dan Orientasi Kepatuhan”

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui cara menyelesaikan konflik dalam komunikasi keluarga dengan orientasi dialog dan orientasi dialog menuju ketaatan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskripsi kualitatif dengan wawancara. Hasil wawancara menunjukkan bahwa anak dan orangtua memiliki kesempatan komunikasi dengan orangtua pada malam hari setelah orangtua bekerja atau saat liburan. Remaja lebih dekat dengan ibunya dibanding dengan ayah karena ibu dianggap lebih banyak bicara dan berinteraksi. Konflik yang dialami anak dengan orang tua seringkali berkisar pada aktivitas sekolah, kebiasaan belajar, dan hubungan dengan saudara kandung. Sebagian besar remaja dapat memahami konflik yang ada antara orang tua dan anak, hanya sebagian kecil saja yang tidak dapat memahami tentang konflik yang muncul. Beberapa orang tua menyelesaikan konflik dengan orientasi kepatuhan, terutama mengenai pilihan sekolah dan masa depan anak. Sebaliknya remaja lebih memilih penyelesaian masalah yang berorientasi pada pembicaraan.

⁸⁶ Joko Santoso, “Peningkatan Kualitas Diri Dalam Membangun Hubungan Antar Anggota Keluarga,” 2018.

- d. Artikel Malgorzata Szczsniak dan Maria Tulecka dengan judul “*Family Functioning and Life Satisfaction: The Mediatory Role of Emotional Intelligence*”
Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan fungsi keluarga dan kepuasan hidup di sekitar orang dewasa Polandia. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan forum online melalui convenience sampling dengan dasar ketersediaan dan kesediaan peserta merespons. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepuasan hidup dan kecerdasan emosional berkorelasi positif dan signifikan dengan kohesi, fleksibilitas, komunikasi, dan kepuasan keluarga. Adanya hubungan tidak langsung antara fungsi keluarga dan kepuasan hidup melalui peran mediasi kecerdasan emosional.
- e. Artikel Mathew Varghese, Vivek Kirpeker dan Santosh Loganathan dengan judul “*Family Interventions: Basic Principles and Techniques*”
Hasil Penelitian menunjukan bahwa model sistemis telah berkembang untuk layanan dan pelatihan. Penelitian ini sebagian besar menggunakan kerangka sistematis untuk memahami keluarga dan teknik terapi diambil dari berbagai aliran yaitu terapi psikodinamik struktural, strategis, dan perilaku

C. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kuantitatif dengan teknik pengumpulan data melalui kuesioner. Metode pengumpulan data penelitian ini menggunakan dua skala yaitu keharmonisan keluarga dan kualitas diri. Analisis regresi linier sederhana pada penelitian ini bertujuan untuk mengukur kuatnya hubungan kedua variabel, serta menunjukkan arah hubungan erat antara variabel keharmonisan keluarga dan variabel kualitas diri. Penelitian ini dilaksanakan di Yayasan Pendidikan SMK Samarinda pada Jalan Merdeka RT. 42 No. 95 di Samarinda Kalimantan Timur. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas XII SMK Yayasan Pendidikan Samarinda. Sampel yang diambil dalam penelitian ini sebanyak 31 siswa.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kuesioner digunakan untuk mengumpulkan data, dan kami berharap data yang terkumpul akan mengungkapkan apakah keharmonisan keluarga berpengaruh pada kualitas diri. Berikut ini adalah skor untuk setiap jawaban:

1. Peringkat persetujuan (SS) yang kuat sebesar 4 diberikan untuk tanggapan tersebut.
2. Skor 3 untuk tanggapan positif (S)
3. Skor 2 menunjukkan kesepakatan ringan (KS) dengan tanggapan.
4. Skor 1 menunjukkan bahwa responden tidak setuju (TS).

Populasi sampel penelitian yang terdiri dari 31 peserta masing-masing diberi kuesioner ini. "Sangat setuju", "setuju", "kurang setuju", dan "tidak setuju" adalah empat kemungkinan tanggapan terhadap survei ini. Bahwa siswa dapat memilih berdasarkan pernyataan yang telah mereka kirimkan. Adapun informasi dari hasil kuesioner tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

Pada variabel keharmonisan keluarga, pernyataan dengan selisih yang lebar, Pernyataan 4 telah dipilih. sebanyak 24 responden (sangat setuju) dengan pernyataan positif. Sedangkan untuk pernyataan negatif terbanyak di nomor 16 (sangat setuju).

Pada variabel kualitas diri, pernyataan yang paling sedikit dipilih yaitu pada nomor 12, 21, 23, 25 (tidak setuju) pada pernyataan positif dan nomor 2 (sangat setuju) sebanyak 0 responden dengan pernyataan negatif. Sedangkan pernyataan dengan jumlah paling tinggi nomor 25 (kurang setuju) responden dengan pernyataan positif.

Berdasarkan daftar pertanyaan di atas maka diperoleh hasil data berikut:

<i>Regression Statistics</i>	
Multiple R	0,314965
R Square	0,099203
Adjusted R Square	0,068141
Standard Error	0,387685
Observations	31

Berdasarkan hasil diatas maka ditemukan sebesar 0,31% variable X sisanya dipengaruhi faktor lain.

Menurut data dalam tabel, keharmonisan keluarga memengaruhi kualitas diri sebesar 31%, dengan 69% sisanya dipengaruhi oleh variabel di luar studi penulis. Nilai kuadrat-R yang disesuaikan adalah 0,068, dan koefisien determinasi (R²) adalah 0,099.

	<i>Coefficients</i>	<i>Standard Error</i>	<i>t Stat</i>
Intercept	2	0,671490544	2,978448496
X Variable 1	0,402173913	0,225043362	1,787095206
Nilai koefisien untuk membentuk persamaan regresi $Y = 2 + 0,40$			

Nilai koefisien untuk membentuk persamaan regresi $Y = 2 + 0,40$

Dari persamaan data tersebut dapat dipahami bahwa koefisien regresi antar variabel keharmonisan keluarga berpengaruh positif terhadap kualitas pribadi siswa SMK YPS. Variabel keharmonisan keluarga berpengaruh positif terhadap kualitas diri senilai koefisien regresi sebesar 0,31%.

Hubungan antara x dan y lurus ke depan karena x positif. Cara lain untuk melihatnya adalah jika kita menaikkan x, maka y juga akan naik.

<i>P-value</i>	<i>Lower 95%</i>	<i>Upper 95%</i>	<i>Lower 95,0%</i>	<i>Upper 95,0%</i>
0,005802586	0,626647636	3,373352364	0,626647636	3,373352364
0,084379698	-0,058091441	0,862439267	-0,058091441	0,862439267

Pengaruh simultan variabel x terhadap variabel y dapat disimpulkan karena nilai signifikansinya kurang dari 0,05.

Hasilnya konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilaksanakan pada siswa SMK Nasional Mojosari, yang menemukan bahwa kenakalan remaja berbanding terbalik dengan keharmonisan keluarga: tingkat kerukunan yang lebih rendah dikaitkan dengan kemungkinan kenakalan yang lebih tinggi, begitu pula sebaliknya.⁸⁷ Konsisten dengan

⁸⁷ Ivania Christa Ambara, "Hubungan Antara Keharmonisan Keluarga Dengan Kenakalan Remaja Siswa Smk Nasional Mojosari," *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha* 12, no. 2 (1 November 2021), <https://doi.org/10.23887/jibk.v12i2.33772>.

penelitian sebelumnya, penelitian ini menemukan adanya korelasi antara kerukunan keluarga dan kenakalan remaja di kalangan lulusan SMAN 3 Kupang Timur angkatan 2019. Perilaku sosial siswa berkorelasi dengan tingkat keharmonisan keluarga mereka, menurut penelitian lain. Temuan ini menunjukkan bahwa keharmonisan keluarga yang baik tidak hanya memengaruhi kenakalan remaja terkait sekolah, tetapi juga perilaku sosial dan, pada tingkat yang lebih rendah, pendidikan mandiri di kalangan remaja. Anak-anak dari rumah tangga yang sumbang belum tentu menderita harga diri yang rendah, karena terdapat faktor lain selain keharmonisan keluarga yang dapat membentuk kualitas diri seorang anak.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data, penulis menyimpulkan bahwa keterlibatan orang tua dalam program bimbingan dan konseling Islam anak-anak mereka mempengaruhi anak-anak mereka sebesar 0,31%, dengan 80% sisanya disebabkan oleh faktor-faktor lain. Keharmonisan keluarga berdampak besar pada harga diri dan prestasi akademik siswa di SMK YPS, namun faktor lain juga berperan dalam menentukan keberhasilan akademik siswa secara keseluruhan.

DAFTAR REFERENSI

- Adinda, R. *Pengertian percaya diri, manfaat percaya diri & contoh*, 2021.
- Ambara, Ivania Christa. "Hubungan Antara Keharmonisan Keluarga Dengan Kenakalan Remaja Siswa Smk Nasional Mojokari." *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha* 12, no. 2 (1 November 2021). <https://doi.org/10.23887/jibk.v12i2.33772>.
- Arifin, Zainal, Supriadi Torro, dan Firdaus W Suhaeb. "The Relationship of the Level of Family Harmony to the Social Behavior of Students High School" 603 (t.t.).
- E-PPID, Admin. "PPID Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak," Desember 2021. https://ppid.kemenpppa.go.id/dashboard/informasi_serta_merta_detail/62.
- Khairuddin. *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta: Nur Cahaya, 1985.
- Nidyansari, Dyah Ayu. "Ketidakharmonisan Komunikasi Dalam Keluarga Pada Pembentukan Pribadi Anak (Pendekatan Humanistik)." *Jurnal Riset Komunikasi* 1, no. 2 (31 Agustus 2018): 264–75. <https://doi.org/10.24329/jurkom.v1i2.39>.
- Oematan, Ratnasari Megy, dan Indra Yohanes Kiling. "Pengaruh Keharmonisan Keluarga Terhadap Kenakalan Remaja Pada PT SMAN 3 Kupang Timur Angkatan 2019," 2022.
- Salman, Ibnu, Onnie Lumintang, Yada Putra Gratia, dan Sewi Anastasya Simamora. "Ketidakharmonisan Keluarga Terhadap Tindakan Sosial dan Spiritual Remaja di Youth GBI Eben Haezer." *Diegesis: Jurnal Teologi* 6, no. 2 (31 Agustus 2021): 89–103. <https://doi.org/10.46933/DGS.vol6i289-103>.
- Santoso, Joko. "Peningkatan Kualitas Diri Dalam Membangun Hubungan Antar Anggota Keluarga," 2018.
- Windarwati, Heni Dwi, Amin Aji Budiman, Renny Nova, Niken Asih Laras Ati, dan Mira Wahyu Kusumawati. "The Relationship between Family Harmony with Stress, Anxiety, and Depression in Adolescents." *Jurnal Ners* 15, no. 2 (6 Oktober 2020): 185–93. <https://doi.org/10.20473/jn.v15i2.21495>.
- Yunistiati, Farida, M. As'ad Djalali, M. As'ad Djalali, M. As'ad Djalali, Muhammad Farid, Muhammad Farid, dan Muhammad Farid. "Keharmonisan Keluarga, Konsep Diri dan Interaksi Sosial Remaja." *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia* 3, no. 01 (20 Desember 2014). <https://doi.org/10.30996/persona.v3i01.371>.

Kecanduan Judi Online di Kalangan Mahasiswa: Dampak Kesehatan Mental dan Sosial

Wahyu Andika

UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

w4hyu776@gmail.com

Muhammad Tasbih

UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

tasbihmuhammad85@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini meneliti dampak kecanduan judi online terhadap kesehatan mental dan sosial mahasiswa di Indonesia. Dengan kemajuan teknologi yang pesat, akses terhadap perjudian online menjadi semakin mudah dan menarik bagi berbagai demografi, termasuk mahasiswa yang berada dalam fase transisi kritis antara masa remaja dan dewasa. Penelitian ini menggunakan metode tinjauan literatur untuk mengidentifikasi konsekuensi negatif dari kecanduan judi online. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecanduan judi online dapat memicu berbagai masalah kesehatan mental, seperti depresi, kecemasan, stres, dan gangguan tidur. Selain itu, kecanduan ini juga berdampak buruk pada kondisi sosial mahasiswa, termasuk isolasi sosial, keterlibatan dalam kegiatan kriminal, serta hilangnya reputasi dan kepercayaan dari lingkungan sekitar. Berdasarkan temuan ini, penelitian ini menekankan pentingnya upaya pencegahan dan intervensi untuk mengurangi dampak berbahaya dari kecanduan judi online di kalangan mahasiswa.

Kata kunci: kecanduan judi online, kesehatan mental, dampak sosial, mahasiswa

A. PENDAHULUAN

Perjudian adalah kegiatan yang telah ada selama manusia ada, mulai dari permainan papan sederhana hingga permainan yang lebih kompleks seperti permainan kasino dan permainan online. Dalam konteks sosial, perilaku berjudi sering dianggap sebagai penyimpangan dari norma-norma yang berlaku di masyarakat.⁸⁸

Dalam beberapa dekade terakhir, judi online telah menjadi tren yang berkembang pesat di seluruh dunia. Indonesia tidak terkecuali, dengan semakin banyaknya situs judi online yang

⁸⁸ Asran Abdullah, La Parasit, and Yanti, 'Penyimpangan Sosial Perilaku Judi Dan Dampaknya Terhadap Keharmonisan Keluarga (Studi Kasus Tiga Keluarga Di Kelurahan Takimpo, Kabupaten Buton)', *Jurnal Sosiologi Mhabhari*, 1.Juli (2023), pp. 86–106.

dapat diakses oleh masyarakat dari berbagai kalangan. Menurut data Pusat Pelaporan dan Analisis Transaksi Keuangan (PPATK), selama periode 2017-2022 ada sekitar 157 juta transaksi judi online di Indonesia dengan nilai total perputaran uang mencapai Rp190 triliun.⁸⁹ Mahasiswa adalah salah satu kelompok yang paling rentan terhadap dampak negatif dari judi online. Mahasiswa, sebagai orang yang berada dalam masa transisi antara remaja dan dewasa, sering menghadapi tekanan akademis, sosial, dan finansial yang signifikan, yang membuat mereka lebih rentan terhadap perilaku berisiko, seperti kecanduan judi online.

Meskipun telah banyak penelitian dilakukan dalam beberapa tahun terakhir untuk memahami fenomena kecanduan judi daring di kalangan mahasiswa, masih terdapat kekurangan informasi terkait dampak kecanduan tersebut terhadap kesehatan mental dan sosial mahasiswa di Indonesia. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada prevalensi dan faktor risiko kecanduan judi daring daripada dampak jangka panjangnya terhadap kesehatan mental dan sosial. Selain itu, sebagian besar penelitian dilakukan di negara-negara Barat dengan konteks sosial dan budaya yang berbeda, sehingga temuan mereka mungkin tidak sepenuhnya relevan atau dapat digeneralisasi untuk populasi mahasiswa di Indonesia.

Oleh karena itu, Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis dampak kesehatan mental dan sosial dari kecanduan judi daring di kalangan mahasiswa Indonesia. Dengan melakukan studi pustaka dan kajian literatur yang mendalam, penelitian ini berusaha mengidentifikasi dan memahami implikasi dari kecanduan judi daring pada aspek-aspek kehidupan mahasiswa, serta menawarkan rekomendasi untuk upaya pencegahan dan intervensi yang efektif.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Judi Online

Judi online adalah jenis permainan pertaruhan di mana pelaku menggunakan uang sebagai alat taruhan. Ketentuan permainan dan nilai taruhan diputuskan oleh pelaku perjudian online dengan menggunakan media elektronik yang terhubung ke internet sebagai media perantaranya.⁹⁰

Praktik ini, seperti juga judi konvensional, sering kali dianggap sebagai perilaku adiktif. Mulai dari permainan sederhana hingga kasino virtual yang kompleks, judi online memberikan kemudahan akses kapan saja dan di mana saja dengan syarat memiliki perangkat elektronik dan akses internet.⁹¹ Secara hukum, di Indonesia, judi online adalah tindakan ilegal yang dilarang secara tegas dalam Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2016 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik. Pasal 45 ayat (2) dari undang-undang tersebut menetapkan hukuman pidana bagi siapa saja yang

⁸⁹ Nabilah Muhamad, 'Tren Judi Online Di Indonesia Terus Meningkat, Nilainya Tembus Rp100 T Pada 2022', *DATABOKS*, 2023.

⁹⁰ Dimas Noto Kusumo, Muhammad Rizky Ramadhan, and Sulistiyani Febrianti, 'Maraknya Judi Online Di Kalangan Masyarakat Kota', *Jurnal Perspektif*, 2.2 (2023), pp. 225–32.

⁹¹ Muhammad Yulianto and others, 'Penegakan Hukum Terhadap Tindak Pidana Perjudian Online Ditinjau Dari Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 Tentang Informasi Dan Transaksi Elektronik', *Jurnal Kewarganegaraan*, 6.2 (2022), pp. 3281–87.

terlibat dalam penyebaran atau akses ilegal terhadap informasi elektronik yang berisi perjudian.⁹²

Faktor-Faktor Penyebab Kecanduan Judi Online

Beberapa faktor lingkungan memainkan peran penting dalam mendorong mahasiswa untuk terlibat dalam judi online. Tekanan dari lingkungan sosial, termasuk teman sebaya yang memperkenalkan perjudian sebagai bentuk hiburan atau cara cepat untuk memperoleh keuntungan, seringkali menjadi pemicu utama. Selain itu, faktor keuangan juga menjadi dorongan signifikan, dimana mahasiswa yang menghadapi masalah keuangan cenderung mencari cara untuk memperbaiki situasi finansial mereka melalui perjudian online.⁹³

Pelampiasan stres juga menjadi faktor penting. Mahasiswa yang merasakan tekanan akademik dan emosional sering kali menggunakan judi online sebagai cara untuk mengurangi stres dan merasa mendapatkan pelarian dari tugas-tugas yang.⁹⁴

Ketersediaan dan Aksesibilitas Teknologi Perkembangan teknologi dan ketersediaan internet yang luas telah secara signifikan meningkatkan aksesibilitas judi online di kalangan mahasiswa. Penggunaan yang mudah dari perangkat seperti komputer dan smartphone, serta koneksi internet yang stabil, memberikan mahasiswa kesempatan untuk berpartisipasi dalam perjudian online tanpa batasan geografis atau waktu.

Tindakan anggota keluarga, terutama orang tua, dapat sangat mempengaruhi kebiasaan anak-anak. Perhatian orang tua terhadap anak, cara orang tua berinteraksi dengan anak, dan bagaimana orang tua mendidik anak. Jika ada anggota keluarga yang terlibat dalam perjudian atau memiliki kebiasaan berjudi, anak-anak mungkin melihat judi sebagai sesuatu yang wajar dan dapat diterima.⁹⁵

C. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dan kajian literatur untuk mengumpulkan dan menganalisis data. Studi pustaka dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mendapatkan gambaran menyeluruh tentang topik yang dibahas melalui berbagai sumber literatur yang relevan.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui pencarian literatur secara sistematis menggunakan database akademik seperti *Google Scholar* dan database jurnal lainnya. Artikel jurnal yang dipilih harus memenuhi kriteria inklusi, yaitu artikel yang diterbitkan dalam sepuluh tahun terakhir, artikel yang memiliki relevansi langsung dengan topik penelitian, dan artikel yang memiliki metode penelitian yang jelas dan valid.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode analisis tematik. Setiap artikel jurnal dan sumber literatur yang dikumpulkan dianalisis untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang relevan dengan topik penelitian. Dengan menggunakan metode analisis tematik,

⁹² Ahmad Farhan Fanani and Rafly Putra Tritasyah, 'Maraknya Judi Online Di Kalangan Anak Muda Dalam Perspektif Hukum', *Jurnal Fundamental Justice*, 4.117 (2023), pp. 171–85,

⁹³ Zekel Calvin Ginting and Bengkel Ginting, 'Faktor Penyebab Meningkatnya Pe'laku Judi Online Pada Pelajar Di Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Di Kelurahan Mangga)', *SOSMANIORA: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2.1 (2023), pp. 20–25

⁹⁴ Abi Arsyian Makarin and Laras Astuti, 'Faktor Yang Mempengaruhi Mahasiswa Melakukan Perjudian Online', *Indonesian Journal of Criminal Law and Criminology (IJCLC)*, 3.3 (2023), pp. 180–89,

⁹⁵ Resky Supratama, Marisa Elsera, and Emmy Solina, 'Fenomena Judi Online Higgs Domino Dikalangan Mahasiswa Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Kota Tanjungpinang', *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 5.3 (2022), pp. 297–311

penelitian ini dapat mengidentifikasi dan mengorganisir temuan-temuan dari berbagai sumber literatur ke dalam tema-tema yang koheren. Hal ini memungkinkan peneliti untuk menyusun gambaran yang komprehensif tentang dampak kecanduan judi online terhadap kesehatan mental dan sosial mahasiswa.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari berbagai studi yang dilakukan, prevalensi kecanduan judi online di kalangan mahasiswa bervariasi, tetapi secara umum menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Studi-studi ini memberikan gambaran tentang seberapa umumnya mahasiswa terlibat dalam perjudian online dan faktor apa yang mempengaruhi tingkat partisipasi mereka. Beberapa temuan utama dari hasil tinjauan literatur ini meliputi:

1. Dampak Kecanduan Judi Online Terhadap Kesehatan Mental Mahasiswa

Menurut sebagian penelitian, perjudian online dapat menyebabkan masalah kesejahteraan psikologis. Kesehatan mental mencakup kesehatan psikologis, emosional, dan sosial seseorang. Menurut buku *Mental Hygiene*, ada banyak hal yang berkaitan dengan kesehatan mental. Pertama, cara seseorang berpikir, merasakan, dan menjalani kehidupan sehari-hari; kedua, cara mereka melihat diri mereka sendiri dan orang lain; dan ketiga, cara mereka mengevaluasi berbagai pilihan solusi dan membuat keputusan tentang keadaan yang dihadapi.⁹⁶

Meskipun judi online memberikan kemudahan, kenyamanan, dan kesenangan kepada pemainnya, tetapi juga membahayakan kesehatan mental mahasiswa. Diantara dampak bagi kesehatan mental yang dapat dialami oleh mahasiswa yang kecanduan judi online adalah sebagai berikut:

Pertama Depresi, Mahasiswa yang menjadi kecanduan judi online atau mengalami kerugian besar akibat judi online dapat mengalami depresi. Berbagai masalah bisa muncul, seperti penurunan nafsu makan, dan pikiran untuk bunuh diri.

Seorang penjudi patologis ditunjukkan dengan percaya diri yang luar biasa, energik dan bisa mengeluarkan banyak uang. Seorang penjudi patologis kadang menunjukkan kondisi seperti depresi. Penjudi patologis sering berpikir bahwa uang adalah solusi untuk semua masalah yang sering muncul. Penjudi patologis juga sering menunjukkan gangguan kepribadian antisosial dengan berbohong dan meminjam uang tetapi tidak bisa bertanggung jawabkan akibat dari perilaku mereka.

Hal tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Aldi Husein Rambe, Ira Aini Dania, Meri Susanti, dan Farah Dibab. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa aktifitas simptom judi patologis dengan simptom depresi memiliki hubungan yang signifikan. Semakin tinggi aktifitas simptom judi patologis, maka semakin berat simptom depresi yang dialami.⁹⁷

Kedua kecemasan dan stress, bagi mahasiswa yang bermain judi online, dapat menyebabkan kecemasan dan stres karena takut kalah dan takut dilihat oleh orang lain. Hal

⁹⁶ Naufal Maulana Mumtaz, 'Dampak Judi Online Terhadap Mental Pegawai', *Jurnal GOVERNANS*, x.2024 (2024), pp. 1–9.

⁹⁷ Aldi Husein Rambe and others, 'Hubungan Aktivitas Simtom Judi Patologis Dengan Simtom Depresi Pada Salah Satu Organisasi Masyarakat Di Kota Rantau Prapat', *Ibnu Sina: Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan-Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara**, 23.2/ (2024), pp. 89–96.

ini akan membuat sulit bagi mahasiswa untuk fokus pada pelajaran dan dapat mengakibatkan penurunan keproduktifan mahasiswa.

Kecemasan dan stres merupakan gangguan kesehatan mental yang ditandai dengan perasaan khawatir, cemas, atau takut yang cukup besar untuk mengganggu aktivitas sehari-hari. Hal ini mengganggu sistem kekebalan tubuh mahasiswa, yang merupakan pertahanan tubuh terhadap penyakit.

Pada tahun 2018, penelitian yang dilakukan oleh D. Columb dan C.O'Gara menemukan bahwa 67,3% dari 140 peserta melaporkan masalah kesehatan seperti stres dan kecemasan yang disebabkan oleh perjudian online.⁹⁸ Tekanan finansial, kehilangan uang, atau ketidakmampuan untuk mengendalikan perjudian adalah beberapa alasan stres dan kecemasan yang dapat muncul.

Ketiga Gangguan pola tidur, Gangguan pola tidur sering terjadi pada mahasiswa yang bermain judi online terlalu sering. Permainan judi online yang berlebihan dapat menyebabkan masalah tidur, yang sering diabaikan. Karena tidur yang cukup dan berkualitas penting, untuk kesehatan mental yang baik, gangguan tidur ini dapat berdampak serius pada kesehatan mental mahasiswa. Mahasiswa yang menghabiskan terlalu banyak waktu untuk berjudi online dapat mengalami penurunan prestasi akademik, seperti kesulitan melakukan aktivitas perkuliahan di pagi hari, yang berdampak pada nilai IPK yang rendah.

Hal tersebut diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Fadhli Ramadhan yang menunjukkan bahwa judi online memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja akademik siswa. Proses belajar sering terganggu oleh siswa yang bermain judi online. Selama di kampus, mereka sering mengingat-ingat permainan judi online, yang mengganggu konsentrasi mereka. Tidak cukup waktu untuk belajar dan kebiasaan begadang, yang berdampak pada kualitas tidur, menyebabkan indeks prestasi kumulatif (IPK) mereka menurun.⁹⁹

Selain itu, hal ini dapat memengaruhi kemampuan seseorang untuk berpikir logis, mengambil keputusan, dan melakukan rutinitas sehari-hari. Mahasiswa yang mengalami kesulitan tidur sebagai akibat dari perjudian online harus mengambil tindakan untuk mengatasinya. Hal ini dapat termasuk mencari cara untuk menjadi santai sebelum tidur, menghindari perjudian larut malam, dan membuat kebiasaan tidur yang konsisten.¹⁰⁰

2. Dampak Kecanduan Judi Online terhadap kondisi Sosial Mahasiswa

Penelitian ini mengidentifikasi beberapa dampak sosial signifikan dari kecanduan judi online di kalangan mahasiswa. Berdasarkan analisis literatur, dampak-dampak sosial ini meliputi keterisolasian, keterlibatan dalam tindak kriminal, serta kehilangan reputasi dan

⁹⁸ D. Columb and C. O'Gara, 'A National Survey of Online Gambling Behaviours', *Irish Journal of Psychological Medicine*, 35.4 (2018), pp. 311–19, doi:10.1017/ipm.2017.64.

⁹⁹ Fadhli Ramadhan, 'Judi Online Dan Prestasi Akademik Mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry', 2016.

¹⁰⁰ Ardiansah Fathurohman Nawawi and Nina Yuliana, 'Fenomena Judi Online Slot Terhadap Perubahan Perilaku Mahasiswa Fisip Unitrta Angkatan 2022', *Jurnal Ilmu Komunikasi Balayudha*, 4.1 (2024), pp. 24–37.

kepercayaan. Setiap dampak ini memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana kecanduan judi online dapat merusak aspek-aspek sosial dalam kehidupan mahasiswa.

Mahasiswa yang mengalami kecanduan judi online cenderung menghindari interaksi sosial dengan teman-teman dan keluarga mereka. Penelitian menunjukkan bahwa orang yang kecanduan judi online sering merasa malu atau takut dihakimi oleh orang lain, yang menyebabkan mereka memilih untuk hidup sendiri.¹⁰¹

Penelitian yang dilakukan oleh Bernandi Dwi Nugraha menunjukkan bahwa bermain judi online juga berdampak terhadap interaksi sosial para pemain judi online. Bermain judi online membuat seseorang lupa waktu serta mengabaikan orang-orang yang berada di lingkungan sekitar mereka. Para pemain judi online lebih mengutamakan judi online daripada berinteraksi dengan lingkungan sosial di sekitarnya, asyik dengan dunianya sendiri. Bermain judi online dengan berlebihan dapat membuat interaksi sosial menghilang. Judi online berdampak pada melemahnya nilai-nilai sosial pelaku dan menyebabkan terputusnya komunikasi atau interaksi sosial antara pemain judi online dengan masyarakat di lingkungan sekitar.¹⁰²

Isolasi sosial tidak sekedar berdampak pada kesehatan mental mahasiswa, tetapi juga pada kemampuan mereka untuk menjalin dan memperkuat jaringan sosial yang penting. Dengan demikian, keterisolasian menjadi lingkaran setan di mana kecanduan memperburuk isolasi sosial, dan isolasi sosial, pada gilirannya, memperburuk kecanduan pada mahasiswa itu sendiri.

Kecanduan judi online dapat mendorong mahasiswa untuk melakukan tindak kriminal juga. Mahasiswa yang kecanduan judi online sering kali membuat keputusan yang tidak rasional dan melanggar hukum karena kebutuhan cepat untuk mempertahankan kebiasaan berjudi mereka. Mereka mungkin merasa terdorong untuk mendapatkan uang dengan cara apa pun, termasuk melakukan tindak kriminal, membayar hutang mereka, atau terus berjudi.¹⁰³

Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan Trinanda, yang menunjukkan bahwa judi online dapat menyebabkan perilaku menyimpang, seperti penipuan dan menggadaikan barang.¹⁰⁴

Dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak berjudi, Mahasiswa yang telah kecanduan judi online cenderung melakukan tindakan kriminal. Mereka tidak hanya kehilangan reputasi dan masa depan akademik mereka, tetapi perilaku kriminal ini juga memiliki konsekuensi hukum yang serius, yang dapat menyebabkan penahanan atau keluar dari institusi pendidikan.

¹⁰¹ Raisan Ihsanudin, Dinie Dewi, and Muhammad Adriansyah, 'Maraknya Judi Online Di Kalangan Remaja Kelurahan Derwati Kecamatan Rancasari Kota Bandung', *Jurnal Cerdik: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 3.1 (2023), pp. 73–87

¹⁰² Bernandi Dwi Nugraha, 'Dampak Judi Online Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa (Studi Kasus Mahasiswa A, B, C, D, E, F, G, H, I)', 2022.

¹⁰³ Fransisca Adline Mlati Dewi and others, 'Judi Online Dan Watak Kriminal Perspektif Psikologi Kriminal', *Observasi: Jurnal Publikasi Ilmu Psikologi*, 2.3 (2024), pp. 58–62.

¹⁰⁴ EM Parengkuan, 'Self-Control Pada Mahasiswa UKSW Yang Kecanduan Bermain Judi Bola Online', *Program Studi Psikologi FPSI-UKSW*, 6.1 (2017), pp. 1–38.

Mahasiswa tidak hanya menjadi lebih anti sosial dan berpotensi melakukan tindakan kriminal, tetapi mahasiswa juga akan kehilangan reputasi dan kepercayaan dari teman-temannya bahkan kepercayaan dari dosen-dosennya. Mahasiswa membutuhkan kepercayaan dan reputasi yang baik dari keluarga, teman, dan institusi mereka. Jika mahasiswa bermain judi online, terutama jika mereka sering meminjam uang tanpa mengembalikannya, berbohong tentang aktivitas mereka, atau terlibat dalam tindakan yang tidak etis atau ilegal, mereka tentunya akan sulit untuk mendapatkan kepercayaan.¹⁰⁵

Hal tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Ageng Kusumayadi, Anzila Nada Zahra dan Ruth Oktafiana Silalahi yang menjelaskan bahwa dampak negatif judi online tidak hanya terkena pada pelakunya saja, tetapi juga lingkungan sekitarnya. Sehingga hal tersebut membuat harkat, martabat, citra, kepercayaan dan nama baik pelaku judi online menjadi turun di lingkungan sekitarnya.¹⁰⁶

Mahasiswa yang kehilangan reputasi serta kepercayaan, kemudian mahasiswa tersebut lulus pasti akan menghadapi kesulitan dalam mencari pekerjaan atau magang, karena calon pemberi kerja akan ragu dan tidak mempercayai mereka. Akibatnya, kecanduan judi online membahayakan masa depan akademik dan profesional mahasiswa serta hubungan sosial mereka.

E. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kecanduan judi online memiliki dampak serius terhadap kesehatan mental dan sosial mahasiswa. Secara mental, mahasiswa yang kecanduan judi online rentan mengalami depresi, kecemasan, stres, dan gangguan pola tidur. Kecanduan ini tidak hanya mengganggu kesejahteraan psikologis, emosional, dan sosial mereka, tetapi juga dapat menyebabkan penurunan prestasi akademik dan bahkan pikiran untuk bunuh diri.

Secara sosial, mahasiswa yang kecanduan judi online cenderung terisolasi dari lingkungan sosial mereka, berpotensi terlibat dalam tindak kriminal, dan kehilangan reputasi serta kepercayaan dari teman, keluarga, dan institusi pendidikan mereka. Kecanduan ini merusak jaringan sosial yang penting dan membahayakan masa depan akademik serta profesional mahasiswa.

Saran untuk mengatasi dampak kecanduan judi online di kalangan mahasiswa mencakup beberapa langkah penting. Pertama, institusi pendidikan perlu meningkatkan pendidikan dan kesadaran tentang risiko kecanduan judi online dalam kurikulum mereka. Kedua, perlu pengembangan kebijakan yang lebih ketat untuk mengatur akses terhadap situs judi online di lingkungan kampus guna melindungi mahasiswa dari potensi paparan yang merugikan. Ketiga, penting untuk meningkatkan aksesibilitas terhadap layanan konseling dan rehabilitasi bagi mahasiswa yang terpengaruh. Terakhir, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk memahami faktor-faktor yang mendorong kecanduan ini serta efektivitas strategi intervensi yang berbeda.

¹⁰⁵ Arif Sugitanata, 'Memulihkan Keharmonisan Keluarga Dari Jeratan Judi Online: Solusi Praktis Dengan Integrasi Teori Sistem Keluarga Bowen', *SETARA: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 6.1 (2024), pp. 84–99.

¹⁰⁶ A Kusumayadi, A N Zahra, and R O Silalahi, 'Fenomena Judi Online Dikalangan Mahasiswa Yang Tidak Sesuai Dengan Nilai Sila Pancasila', *Academia.Edu*, 2022

REFERENSI

- Abdullah, Asran, La Parasit, and Yanti, 'Penyimpangan Sosial Perilaku Judi Dan Dampaknya Terhadap Keharmonisan Keluarga (Studi Kasus Tiga Keluarga Di Kelurahan Takimpo, Kabupaten Buton)', *Jurnal Sosiologi Mhabhari*, 1.Juli (2023), pp. 86–106
- Columb, D., and C. O'Gara, 'A National Survey of Online Gambling Behaviours', *Irish Journal of Psychological Medicine*, 35.4 (2018), pp. 311–19
- Dewi, Fransisca Adline Mlati, Putri Nur Amaliya Sariman, Abiyadh Raissa Ramadhan, Muhammad Farhan, and Tugimin Supriyadi, 'Judi Online Dan Watak Kriminal Perspektif Psikologi Kriminal', *Observasi: Jurnal Publikasi Ilmu Psikologi*, 2.3 (2024), pp. 58–62
- Fadhli Ramadhan, 'Judi Online Dan Prestasi Akademik Mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry', 2016
- Fanani, Ahmad Farhan, and Rafly Putra Tritasyah, 'Maraknya Judi Online Di Kalangan Anak Muda Dalam Perspektif Hukum', *Jurnal Fundamental Justice*, 4.117 (2023), pp. 171–85,
- Gunawan, Go Eddy, and Reksoyudo Dwi Pradipo, 'Seorang Laki-Laki Usia 25 Tahun Dengan Gambling Disorder Pada Masa Pandemi Covid-19', *Jurnal Sains Dan Kesehatan*, 5.5 (2023), pp. 878–85
- Ihsanudin, Raisan, Dinie Dewi, and Muhammad Adriansyah, 'Maraknya Judi Online Di Kalangan Remaja Kelurahan Derwati Kecamatan Rancasari Kota Bandung', *Jurnal Cerdik: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 3.1 (2023), pp. 73–87,
- Kuncoro, Adib Tri, and Anna Dina Kalifia, 'Analisis Pengaruh Judi Online Terhadap Kesehatan Mental Dengan Menggunakan Visual RapideMiner', *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1.3 (2024), pp. 189–93 <<https://doi.org/10.62017/merdeka>>
- Kusumayadi, A, A N Zahra, and R O Silalahi, 'Fenomena Judi Online Dikalangan Mahasiswa Yang Tidak Sesuai Dengan Nilai Sila Pancasila', *Academia.Edu*, 2022
- Kusumo, Dimas Noto, Muhammad Rizky Ramadhan, and Sulistiyan Febrianti, 'Maraknya Judi Online Di Kalangan Masyarakat Kota', *Jurnal Perspektif*, 2.2 (2023), pp. 225–32
- Makarin, Abi Arsyah, and Laras Astuti, 'Faktor Yang Mempengaruhi Mahasiswa Melakukan Perjudian Online', *Indonesian Journal of Criminal Law and Criminology (IJCLC)*, 3.3 (2023), pp. 180–89
- Muhamad, Nabilah, 'Tren Judi Online Di Indonesia Terus Meningkat, Nilainya Tembus Rp100 T Pada 2022', *DATABOKS*, 2023
- Mumtaz, Naufal Maulana, 'Dampak Judi Online Terhadap Mental Pegawai', *Jurnal GOVERNANS*, x.2024 (2024), pp. 1–9
- Nawawi, Ardiansah Fathurohman, and Nina Yuliana, 'Fenomena Judi Online Slot Terhadap Perubahan Perilaku Mahasiswa Fisip Unitrta Angkatan 2022', *Jurnal Ilmu Komunikasi Balayudha*, 4.1 (2024), pp. 24–37
- Nugraha, Bernandi Dwi, 'Dampak Judi Online Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa (Studi Kasus Mahasiswa A, B, C, D, E, F, G, H, I)', 2022
- Parengkuan, EM, 'Self-Control Pada Mahasiswa UKSW Yang Kecanduan Bermain Judi Bola Online', *Program Studi Psikologi FPSI-UKSW*, 6.1 (2017), pp. 1–38
- Rafiqah, Lailan, and Harunur Rasyid, 'The Dampak Judi Online Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat', *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 20.2 (2023), pp. 282–90
- Rambe, Aldi Husein, Ira Ai/ni Dania, Meri Susanti, and Farah Dibab, 'Hubungan Aktivitas

- Simtom Judi Patologis Dengan Simtom Depresi Pada Salah Satu Organisasi Masyarakat Di Kota Rantau Prapat', *Ibnu Sina: Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan-Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara**, 23.2/ (2024), pp. 89–96
- Siringoringo, Agnes Chintya, Sri Yunita, and Jamaludin Jamaludin, 'Tren Perjudian Online Di Kalangan Mahasiswa: Dampak, Dan Upaya Pencegahannya', *Journal on Education*, 6.2 (2024), pp.
- Sugitanata, Arif, 'Memulihkan Keharmonisan Keluarga Dari Jeratan Judi Online: Solusi Praktis Dengan Integrasi Teori Sistem Keluarga Bowen', *SETARA: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 6.1 (2024), pp. 84–99
- Supratama, Resky, Marisa Elsera, and Emmy Solina, 'Fenomena Judi Online Higgs Domino Dikalangan Mahasiswa Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Kota Tanjungpinang', *Ganaya : Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 5.3 (2022), pp. 297–311,
- Wirareja, Yogi, and Nurus Sa'adah, 'Dampak Judi Online Terhadap Kesehatan Mental Mahasiswa', *Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Dan Konseling Islam*, 7.1 (2024), pp. 103–18
- Yulianto, Muhammad, Guntari -Sekolah Titiek, Ilmu Tinggi, Iblam Hukum, and Titiek Guntari, 'Penegakan Hukum Terhadap Tindak Pidana Perjudian Online Ditinjau Dari Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 Tentang Informasi Dan Transaksi Elektronik', *Jurnal Kewarganegaraan*, 6.2 (2022), pp. 3281–87
- Zekel Calvin Ginting, and Bengkel Ginting, 'Faktor Penyebab Meningkatnya Pe'laku Judi Online Pada Pelajar Di Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Di Kelurahan Mangga)', *SOSMANIORA: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2.1 (2023), pp. 20–25
- Zurohman, Achmad, Tri Marhaeni Pudji Astuti, and Tjaturahono Budi Sanjoto, 'Dampak Fenomena Judi Online Terhadap Melemahnya Nilai-Nilai Sosial Pada Remaja (Studi Di Campusnet Data Media Cabang Sadewa Kota Semarang) Achmad', *Journal of Educational Social Studies*, 2.1 (2016), pp. 156–62,
- Abdullah, Asran, La Parasit, and Yanti, 'PENYIMPANGAN SOSIAL PERILAKU JUDI DAN DAMPAKNYA TERHADAP KEHARMONISAN KELUARGA (Studi Kasus Tiga Keluarga Di Kelurahan Takimpo, Kabupaten Buton)', *Jurnal Sosiologi Mhabhari*, 1.Juli (2023), pp. 86–106
- Columb, D., and C. O'Gara, 'A National Survey of Online Gambling Behaviours', *Irish Journal of Psychological Medicine*, 35.4 (2018)
- Dewi, Fransisca Adline Mlati, Putri Nur Amaliya Sariman, Abiyadh Raissa Ramadhan, Muhammad Farhan, and Tugimin Supriyadi, 'Judi Online Dan Watak Kriminal Perspektif Psikologi Kriminal', *Observasi: Jurnal Publikasi Ilmu Psikologi*, 2.3 (2024), pp. 58–62
- Fadhli Ramadhan, 'Judi Online Dan Prestasi Akademik Mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry', 2016
- Fanani, Ahmad Farhan, and Raffly Putra Tritasyah, 'Maraknya Judi Online Di Kalangan Anak Muda Dalam Perspektif Hukum', *Jurnal Fundamental Justice*, 4.117 (2023), pp. 171–85
- Gunawan, Go Eddy, and Reksoyudo Dwi Pradipo, 'Seorang Laki-Laki Usia 25 Tahun Dengan Gambling Disorder Pada Masa Pandemi Covid-19', *Jurnal Sains Dan Kesehatan*, 5.5 (2023), pp. 878–85
- Ihsanudin, Raisan, Dinie Dewi, and Muhammad Adriansyah, 'Maraknya Judi Online Di Kalangan Remaja Kelurahan Derwati Kecamatan Rancasari Kota Bandung', *Jurnal Cerdik: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 3.1 (2023), pp. 73–87,

- Kuncoro, Adib Tri, and Anna Dina Kalifia, 'Analisis Pengaruh Judi Online Terhadap Kesehatan Mental Dengan Menggunakan Visual RapideMiner', *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1.3 (2024), pp. 189–93
- Kusumayadi, A, A N Zahra, and R O Silalahi, 'Fenomena Judi Online Dikalangan Mahasiswa Yang Tidak Sesuai Dengan Nilai Sila Pancasila', *Academia.Edu*, 2022
- Kusumo, Dimas Noto, Muhammad Rizky Ramadhan, and Sulistiyani Febrianti, 'Maraknya Judi Online Di Kalangan Masyarakat Kota', *Jurnal Perspektif*, 2.2 (2023), pp. 225–32
- Makarin, Abi Arsyian, and Laras Astuti, 'Faktor Yang Mempengaruhi Mahasiswa Melakukan Perjudian Online', *Indonesian Journal of Criminal Law and Criminology (IJCLC)*, 3.3 (2023), pp. 180–89
- Muhamad, Nabilah, 'Tren Judi Online Di Indonesia Terus Meningkat, Nilainya Tembus Rp100 T Pada 2022', *DATABOKS*, 2023
- Mumtaz, Naufal Maulana, 'Dampak Judi Online Terhadap Mental Pegawai', *Jurnal GOVERNANS*, x.2024 (2024), pp. 1–9
- Nawawi, Ardiansah Fathurohman, and Nina Yuliana, 'Fenomena Judi Online Slot Terhadap Perubahan Perilaku Mahasiswa Fisip Unitrta Angkatan 2022', *Jurnal Ilmu Komunikasi Balayudha*, 4.1 (2024), pp. 24–37
- Nugraha, Bernandi Dwi, 'Dampak Judi Online Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa (Studi Kasus Mahasiswa A, B, C, D, E, F, G, H, I)', 2022
- Parengkuan, EM, 'Self-Control Pada Mahasiswa UKSW Yang Kecanduan Bermain Judi Bola Online', *Program Studi Psikologi FPSI-UKSW*, 6.1 (2017), pp. 1–38
- Rafiqah, Lailan, and Harunur Rasyid, 'The Dampak Judi Online Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat', *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 20.2 (2023), pp. 282–90
- Rambe, Aldi Husein, Ira Ai/ni Dania, Meri Susanti, and Farah Dibab, 'Hubungan Aktivitas Simtom Judi Patologis Dengan Simtom Depresi Pada Salah Satu Organisasi Masyarakat Di Kota Rantau Prapat', *Ibnu Sina: Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan-Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara**, 23.2/ (2024), pp. 89–96
- Siringoringo, Agnes Chintya, Sri Yunita, and Jamaludin Jamaludin, 'Tren Perjudian Online Di Kalangan Mahasiswa: Dampak, Dan Upaya Pencegahannya', *Journal on Education*, 6.2 (2024), pp. 10–56
- Sugitanata, Arif, 'Memulihkan Keharmonisan Keluarga Dari Jeratan Judi Online: Solusi Praktis Dengan Integrasi Teori Sistem Keluarga Bowen', *SETARA: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 6.1 (2024), pp. 84–99
- Supratama, Resky, Marisa Elsera, and Emmy Solina, 'Fenomena Judi Online Higgs Domino Dikalangan Mahasiswa Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Kota Tanjungpinang', *Ganaya : Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 5.3 (2022), pp. 297–311,
- Wirareja, Yogi, and Nurus Sa'adah, 'Dampak Judi Online Terhadap Kesehatan Mental Mahasiswa', *Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Dan Konseling Islam*, 7.1 (2024), pp. 103–18
- Yulianto, Muhammad, Guntari -Sekolah Titiek, Ilmu Tinggi, Iblam Hukum, and Titiek Guntari, 'Penegakan Hukum Terhadap Tindak Pidana Perjudian Online Ditinjau Dari Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 Tentang Informasi Dan Transaksi Elektronik', *Jurnal Kewarganegaraan*, 6.2 (2022), pp. 3281–87
- Zekel Calvin Ginting, and Bengkel Ginting, 'Faktor Penyebab Meningkatnya Pe'laku Judi Online Pada Pelajar Di Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Di Kelurahan Mangga)',

SOSMANIORA: *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2.1 (2023), pp. 20–25,
Zurohman, Achmad, Tri Marhaeni Pudji Astuti, and Tjaturahono Budi Sanjoto, ‘Dampak Fenomena Judi Online Terhadap Melemahnya Nilai-Nilai Sosial Pada Remaja (Studi Di Campusnet Data Media Cabang Sadewa Kota Semarang) Achmad’, *Journal of Educational Social Studies*, 2.1 (2016), pp. 156–62

Penciptaan Perempuan Pertama Perspektif Tafsir Al-Azhar

Rizki Amaliyah

UIN Antasari Banjarmasin

rizkiiaayaa@gmail.com

Abstrak:

Penciptaan perempuan pertama, seperti yang disebutkan dalam Al-Qur'an, telah menjadi bahan perdebatan yang signifikan dalam konteks isu gender. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi isu-isu gender seputar penciptaan perempuan pertama, khususnya yang disebutkan dalam tafsir Al-Azhar. Pendekatan tafsir Al-Azhar digunakan untuk menyelidiki pandangan Islam tentang peran, status, dan makna penciptaan Hawa dibandingkan dengan Adam. Penelitian ini berusaha untuk mengungkap beragam perspektif dalam tafsir Al-Azhar tentang isu-isu gender dalam penciptaan perempuan pertama, yang meliputi aspek-aspek seperti peran Hawa sebagai pendamping Adam, status perempuan dalam masyarakat, dan tanggung jawab yang terkait dengan peran gender. Mengenai penciptaan Hawa dari tulang rusuk, apakah hal ini menimbulkan perbedaan, atau bagaimana? Oleh karena itu, artikel ini berfokus pada penafsiran Hamka mengenai penciptaan perempuan dari tulang rusuk, untuk melihat apakah ia mengafirmasi atau memperkuat pemaknaan yang bias gender.

Kata kunci: Penciptaan perempuan pertama, gender, Tafsir Al-Azhar, Hawa, Adam.

A. PENDAHULUAN

Pembahasan yang berkaitan dengan perempuan memang selalu menarik untuk dikaji dan diteliti, terutama dalam konteks perkembangan Islam. Salah satu topik yang masih menjadi perdebatan di antara para mufasir adalah penciptaan perempuan, apakah dia diciptakan dari unsur yang sama dengan Adam atau apakah dia berasal dari bagian tubuh Adam sendiri. Dalam hadis yang sahih, terdapat penjelasan mengenai penciptaan perempuan pertama, yang menyatakan bahwa dia diciptakan dari tulang rusuk laki-laki.¹⁰⁷ Beberapa mufasir memiliki perspektif yang berbeda-beda dalam memahami hadis tersebut baik mufasir klasik maupun kontemporer. Para mufasir memahaminya ada yang secara tekstual dan kontekstual, maka

¹⁰⁷ Dwi Siti Maesaroh, "Penciptaan Perempuan Pertama dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Penafsiran Wahbah Az-Zuhaili dan Buya Hamka)," *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, Vol.2, No.2, April 2022, 295.

Wahyu Andika, Muhammad Tasbih

Buya Hamka adalah salah satu mufasir yang memahami penciptaan perempuan secara kontekstual.

Kajian mengenai penciptaan perempuan dikelompokkan menjadi dua arus besar: *pertama*, arus *mainstream* yang berpendapat bahwa perempuan pertama diciptakan dari tulang rusuk Adam, pendapat ini juga disepakati oleh beberapa pakar kenamaan seperti al-Thabari, al-Qurtubi, dan Ibn Athir, pada ujungnya pendapat ini membawa kepada pemahaman keagamaan yang bias gender. *Kedua*, arus *non-mainstream* yang berpendapat tidak benar bahwa perempuan itu diciptakan dari tulang rusuk laki-laki, laki-laki dan perempuan pertama diciptakan dari bentuk dan materi yang sama, pendapat ini disepakati oleh beberapa pakar seperti Rasyid Rida, Amina Wadud, dan Muhammad Quraish Shihab.¹⁰⁸

Lahirnya perbedaan tersebut akibat metodologi dalam proses pemahaman dari kedua teks agama. Dalam Islam, bias gender memang tidak dapat dihindari, hal itu bermula dari adanya komentar terhadap teks agama. Maka, dalam artikel ini akan dibahas bagaimana pemahaman Buya Hamka dalam kitab tafsirnya Al-Azhar mengenai proses pemahaman terhadap Al-Qur'an dan hadis yang menyangkut kasus penciptaan perempuan pertama.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Dalam pembahasan mengenai penciptaan perempuan pertama perspektif tafsir Al-Azhar secara spesifik penulis belum menemukan penelitian yang membahas mengenai hal ini, namun ada beberapa penelitian yang membahas mengenai penciptaan perempuan pertama, berikut beberapa penelitian yang berkaitan dengan artikel ini:

- a. Jurnal penelitian ilmu Ushuluddin oleh Dwi Siti Maesaroh tentang *penciptaan perempuan pertama dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Penafsiran Wahbah Az-Zuhaili dan Buya Hamka)*. Jurnal ini membahas mengenai penciptaan perempuan pertama dalam al-Qur'an dengan membandingkan penafsiran antara Wahbah Az-Zuhaili yang menafsirkan bahwa perempuan tercipta dari tulang rusuk laki-laki dalam tafsir Al-Munir dan Buya HAMKA yang menafsirkan bahwa perempuan diciptakan dari unsur yang sama dengan Adam dalam tafsir Al-Azhar.
- b. Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir oleh Shinta Nurani tentang *Al-Qur'an dan Penciptaan Perempuan dalam Tafsir Peminis*. Jurnal ini membahas mengenai kedudukan perempuan yang dianggap subordinat laki-laki yang disebabkan oleh penafsiran Al-Qur'an tentang penciptaan perempuan pertama dalam Q. S An-Nisa: 1.

Maka, perbedaan penelitian yang saya teliti dengan penelitian terdahulu ialah, peneliti hanya memfokuskan penelitian kepada pendapat Buya HAMKA dalam tafsir Al-Azhar mengenai penciptaan perempuan pertama.

C. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif kepustakaan (*library research*) yang tahapan penelitiannya melalui pengumpulan sumber kepustakaan, seperti buku, jurnal, skripsi dan lainnya baik primer maupun sekunder.¹⁰⁹ Sumber primernya terdiri dari tafsir al-Azhar karya Buya Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA). Dan sumber sekundernya berasal dari buku, jurnal, skripsi dan lainnya yang berkaitan dengan tema yang dibahas.

¹⁰⁸ Hanafi, "Teologi Penciptaan Perempuan: Rekonstruksi Penafsiran Menuju Kesetaraan Gender," *Jurnal Buana Gender*, Vol.1, No.2, Juli – Desember 2016, 144.

¹⁰⁹ Nashruddin Baidan dan Erwati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 28.

Analisis data pada penelitian ini dengan menggunakan analisis deskriptif yaitu memaparkan dan meneliti aspek-aspek dan penjelasan yang terkandung dalam penafsiran ayat-ayat yang menjadi pokok bahasan. Karena penelitian ini berjenis metode *library research*, maka menggunakan teknik pengumpulan data jenis dokumen berupa sumber tertulis yang berbentuk karya-karya monumental dari mufasir. Dalam hal ini yakni tafsir yang ditulis oleh Buya HAMKA yaitu Tafsir Al-Azhar.

Tafsir *maudhû'iy* adalah tafsir yang mengandung konsep-konsep berkaitan dengan maksud-maksud Al-Qur'an dari satu surah atau lebih.¹¹⁰ Ayat-ayat tematik yang akan dibahas, dikumpulkan terlebih dahulu. Kemudian akan dikupas dari aspek yang terkait, seperti sebab turunnya ayat, keterkaitannya, makna mufradat, dan lainnya.¹¹¹ Tafsir tematik memiliki peranan penting pada masa sekarang ini. Karena metode ini menggali petunjuk-petunjuk dari Al-Qur'an untuk berusaha menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi sehingga dalam penelitian secara tidak langsung akan digunakan metode tersebut.

D. PEMBAHASAN

a. Stereotip terhadap penciptaan Perempuan

Permasalahan perempuan kerap kali menjadi isu yang aktual, kontroversial, dan selalu menjadi perbincangan atau bahan diskusi dari tahun ke tahun. Perempuan seringkali dideskripsikan sebagai makhluk yang mudah dipengaruhi oleh perasaan dan emosional yang tinggi, sehingga mudah diperalat untuk pemuas nafsu, dan sebagainya. Hal itulah yang menjadi stereotip masyarakat terhadap perempuan. Pembahasan mengenai perempuan menurut pemahaman tafsir Al-Qur'an menjadi sangat penting, karena menurut Al-Qur'an mengenai perempuan cukup banyak bermula dari penciptaannya, hak-hak dan kewajibannya, baik di dalam atau pun luar rumah. Padahal perempuan merupakan salah satu makhluk ciptaan Allah SWT yang sangat mulia. Perempuan diberi hati yang lembut, dalam lembutnya ada juga ketegasan, dalam kesedihan, ia masih mampu juga membahagiakan orang-orang di sekelilingnya.¹¹²

Penciptaan perempuan dari aspek agama terdapat bias, seperti mitos penciptaan perempuan dari tulang rusuk. Menurut beberapa kepercayaan, tulang rusuk mengacu pada konstruksi Perempuan yang dalam konteks ini mengisyaratkan pemahaman bahwa Perempuan diciptakan dari tulang rusuk laki-laki. Dari fenomena ini, muncullah makna simbolis atau spiritual pemikiran yang keliru. Sehingga hampir selalu digunakan sebagai dalil untuk mendukung pandangan patriarki atau bahkan merendahkan peran Perempuan dalam Masyarakat.¹¹³

Pemahaman bahwa Hawa (perempuan) diciptakan dari tulang rusuk Adam (laki-laki) yang diyakini berasal dari ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi yang kemudian menjadi doktrin. Sehingga hal tersebut dipercayai oleh kebanyakan masyarakat Islam. Konsep ini jelas membawa dampak berkelanjutan dari berbagai aspek kehidupan yang bersifat misoginis. Karena perempuan dimarginalisasi dan dianggap sebagai makhluk sekunder yang

¹¹⁰ Abdullah Karim, *Pengantar Studi Al-Qur'an*, (Banjarmasin: CV. Medina Kareem, 2019), 175.

¹¹¹ Jani Arni, *Metode Penelitian Tafsir*, (Pekanbaru: Daulat Riau, 2013), 91.

¹¹² Ahlami Binti Muhamad, "Penciptaan Wanita dari Tulang Rusuk Laki-laki Antara Makna Hakiki dan Majazi", *Skripsi*, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 10.

¹¹³ Muslim Pohan, "Bias Gender: Penciptaan Perempuan dari Tulang Rusuk", *Cipulus Edu: Jurnal Pendidikan Islam Sekolah Tinggi Islam Barus*, Vol. 1, No.2, Desember 2023, 80.

keberadaannya hanya sebagai pelengkap dan untuk melayani kaum laki-laki dalam segala bidang.¹¹⁴

b. Hamka dan Tafsir Al-Azhar

1. Biografi Singkat Hamka

Buya Hamka mempunyai nama lengkap Haji Abdul Malik bin Haji Abdul Karim Amrullah. Lahir Tanggal 13 Muharram 1362 H bertepatan tanggal 16 Februari 1908 M (13 Muharram 1326) di desa Tanah Sirah, dalam Nagari Sungai Batang di tepi Danau Maninjau Sumatera Barat. Ayahnya bernama Syekh Abdul Karim Amrullah seorang ulama yang populer dimasanya, ibunya bernama Safiah,¹¹⁵ dan ayahnya lebih dikenal sebagai haji rasul pembawa pembaruan Islam di Minangkabau dan Sumatra pada umumnya. Beliau melawan ajaran *rabithah* dan menyatakan pendapat-pendapat lain mengenai masalah *khilafiyah*. Hamka wafat pada usia 73 tahun pada hari Jumat tanggal 24 Juli 1981 M/ 22 Ramadhan 1401 H di rumah sakit pusat Pertamina.¹¹⁶

Hamka merupakan salah satu tokoh nasional Indonesia dan ulama yang diakui secara global. Banyak hikmah yang bisa diambil dari kehidupan beliau, baik sebagai individu maupun sebagai tokoh bangsa.

Hamka telah meninggalkan banyak keteladanan bagi generasi muda Indonesia, terutama dari hal produktivitas dalam bekerja, toleransi dalam pergaulan, kejujuran terhadap sesama umat Islam, dan selalu haus akan ilmu.

Perdebatan mengenai siapa Hamka merupakan perdebatan yang berpotensi tidak ada habisnya. Kepribadian seseorang semasa hidupnya tidak lepas dari pemikirannya. Ide-idenya diketahui banyak orang, tidak hanya melalui buku-buku yang ditulisnya dan artikel-artikel di berbagai media cetak, tetapi juga melalui perkataan yang disampaikan secara lisan, seperti dalam khotbah dan ceramah atau berbagai bentuk komunikasi formal seperti tausiah atau obrolan sehari-hari, yang dijadikan format yang dicontoh oleh banyak orang.¹¹⁷

2. Gambaran Tafsir Al-Azhar

Tafsir Al-Azhar adalah hasil kumpulan materi tafsir yang disampaikan oleh Hamka. Pelajaran tafsir ini diselenggarakan setelah salat Subuh di Masjid Agung Al-Azhar dan telah terkenal di seluruh Indonesia. Pada tahun 1959, Hamka bersama dengan KH Fakhri Usman dan H.M Yusuf Ahmad menerbitkan majalah Panji Masyarakat. Setelah Mesjid Al-Azhar berfungsi, situasi politik yang sudah digambarkan sebelumnya mulai muncul. Agitasi dari pihak PKI untuk mendiskreditkan orang-orang yang tidak sejalan dengan kebijakan mereka semakin meningkat, dan Mesjid Al-Azhar menjadi salah satu sasaran. Mesjid ini dituduh sebagai sarang "Neo Masyumi" dan "Hamkaisme".¹¹⁸

Tafsir Al-Azhar karya Syekh Haji Abdul Malik Karim Amirullah (Hamka) adalah salah satu kitab tafsir dalam bahasa Indonesia yang sangat populer dan diminati oleh berbagai kalangan di Indonesia, termasuk kalangan awam maupun terpelajar. Keberhasilan kitab ini

¹¹⁴ Muslim Pohan, "Bias Gender: Penciptaan Perempuan dari Tulang Rusuk",..., 90.

¹¹⁵ M. Yunan Yusuf, *Alam Pikiran Islam Pemikiran Kalam dari Khawarij ke Buya Hamka Hingga Hasan Hanafi*, (Prenada Media Group: 2014), Cet. Pertama, hlm. 236

¹¹⁶ Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, (Pustaka Panjimas: Jakarta, 1983), 1.

¹¹⁷ Ermi Suratmi, *Skripsi: "Studi Biografi dan Karya Buya Hamka di Bidang Pendidikan"*, (Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar, 2019), 44.

¹¹⁸ M. Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar: Sebuah Telaah Atas Pemikiran Hamka Dalam Teologi Islam*. (Jakarta: Panjimas, 1990). Cet. Pertama, 55.

disebabkan bukan hanya oleh gaya bahasanya yang mudah dipahami, tetapi juga karena kedalaman makna yang dikandung di dalamnya. Banyak pembaca, baik umum maupun terpelajar, yang menjadi terkesan oleh kekayaan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh Hamka sebagai penafsir. Hamka tidak hanya menguasai ilmu-ilmu yang mendukung dalam menafsirkan Al-Qur'an, melainkan juga memiliki pengetahuan sastra dan pengetahuan modern lainnya yang luas. Keilmuan yang dimiliki Hamka tidak hanya diakui di Indonesia, namun juga diakui secara internasional, seperti ketika beliau dianugerahi gelar kehormatan sebagai Doktor Honoris Causa di Kairo, Mesir, dan di Malaysia. Tafsir karya Hamka tetap relevan dan berharga hingga saat ini, memberikan sumbangan yang berarti bagi pengetahuan khususnya dalam masyarakat Indonesia yang tertarik untuk memahami Al-Qur'an dan isinya. Tujuan Hamka adalah agar masyarakat Indonesia dapat menjadi masyarakat yang damai, aman, dan modern di bawah lindungan Allah SWT.¹¹⁹

Dalam tafsirnya, setiap penafsir membawa corak pandangan hidup, orientasi, dan aliran pemikirannya masing-masing. Dalam Tafsir Al-Azhar, Hamka mengacu pada mazhab salaf, yaitu mazhab yang dipegang oleh Rasulullah SAW, para sahabat, dan ulama yang mengikuti jejak mereka dalam hal akidah dan ibadah. Hamka selalu berusaha mengikuti yang mendekati kebenaran dan meninggalkan hal-hal yang bertentangan dengan ajaran yang benar. Dalam hal pengetahuan umum, Hamka sering meminta bantuan kepada para ahli.

Penamaan Tafsir Al-Azhar tidak terlepas dari penamaan Masjid Agung Kebayoran Baru sebagai Masjid Agung Al-Azhar pada tahun 1960 oleh Syaikh Mahmoud Syaltout yakni Rektor Universitas Al-Azhar, hal ini disampaikan dalam Kuliah Pagi Hamka di Masjid Agung Al-Azhar, pada tahun 1959.

Hamka terdorong menulis tafsir Al-Azhar karena para mufasir klasik sangat keras kepala atau *ta'asab* (fanatik) terhadap aliran pemikiran yang didukungnya. Kemudian adanya suasana baru di negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam (Indonesia), mereka yang haus akan bimbingan agama dan ingin mengetahui rahasia Al-Quran. Kemudian Hamka ingin meninggalkan warisan yang dapat meninggalkan jejak bagi bangsa Indonesia dan umat Islam.¹²⁰

3. Bentuk Penafsiran

Penafsiran Hamka dalam Tafsir Al-Azhar jika dilihat dari sumber atau bentuknya merupakan perpaduan dari tafsir *bil ma'tsur* dan *bil ra'yi*.¹²¹ Mencermati penafsiran Hamka dalam tafsirnya itu, yang mengikuti urutan ayat-ayat dalam Alquran dan menjelaskannya secara analitis, maka jelas ia menggunakan metode *tahlili* karena metode *tahlili* yang dalam istilah *Baqir al- Shadr*, metode *tajzi'i* sebagai yang dikutip Shihab adalah metode yang mufasirnya berupaya untuk menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai sisi dengan memperhatikan urutan ayat-ayat Al-Qur'an sebagaimana yang termaktub dalam mushaf.¹²²

Mengamati penafsiran-penafsiran Hamka dalam Tafsir Al- Azhar-nya, ditinjau dari segi corak penafsiran, di mana ia senantiasa merespons kondisi sosial masyarakat dan mengatasi problem yang timbul di dalamnya, maka jelas ia memakai corak Adab *ijtima'i*

¹¹⁹ Hamka, *Tafsiral-Azhar Jilid I*, (Jakarta: Gema Insasni, 2015), ix.

¹²⁰ Malkan, "Tafsir Al-Azhar: Suatu Tinjauan Bipgrafis dan Metodologis", *Jurnal Humafa*, Vol. 6, No. 3, Desember 2009, 366-367.

¹²¹ Malkan, "Tafsir Al-Azhar: Suatu Tinjauan Bipgrafis dan Metodologis", ..., 368.

¹²² Malkan, "Tafsir Al-Azhar: Suatu Tinjauan Bipgrafis dan Metodologis", ..., 370.

(sosial kemasyarakatan). Sebab corak Adab *ijtima'i* sendiri sebagai dikemukakan Shihab berupa corak tafsir yang menerangkan petunjuk-petunjuk ayat Alquran yang berhubungan langsung dengan kehidupan masyarakat dan berupaya untuk menanggulangi masalah-masalah masyarakat dengan mengedepankan petunjuk-petunjuknya.¹²³ Kemudian diketahui dari hasil penelitian bahwa baik dalam ranah domestik maupun publik, tidak ada bias gender dalam Tafsir Al-Manar dan Al-Azhar apabila dipahami dengan baik.

c. Penafsiran HAMKA Mengenai Penciptaan Perempuan

1. Penafsiran HAMKA Terhadap Qs. Al-Nisa [4] ayat 1

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

“Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakanmu dari diri yang satu (Adam) dan Dia menciptakan darinya pasangannya (Hawa). Dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.”

Kalimat seruan yang terdapat pada ayat ini tertuju kepada seluruh manusia, tidak terdapat pengecualian sedikit pun. Awal dari ayat ini menegaskan tentang dua hal; pertama, supaya takwa kepada Allah. Kedua, supaya manusia mengerti bahwa mereka adalah satu belaka. Tegasnya, Allah adalah Satu dan kemanusiaan pun satu.¹²⁴ Kalimat *“dan Dia menciptakan darinya pasangannya (Hawa)”* terdapat dua perbedaan pendapat di dalamnya. Pendapat pertama menyatakan bahwa segenap manusia merupakan keturunan dari Adam, dan dari Adam diciptakan istrinya yang bernama Hawa yang diambil dari tulang rusuknya. Sedangkan pendapat yang kedua menyatakan bahwa sebelum Adam sudah ada sejuta Adam.¹²⁵

HAMKA dalam menanggapi dua pendapat di atas menjelaskan dalam tafsirnya bahwa maksud dari *“Tuhanmu yang telah menciptakanmu dari diri yang satu”* adalah seluruh manusia itu, laki-laki dan perempuan, di benua mana pun mereka berdiam, dan apapun warna kulitnya, mereka adalah diri yang satu. Sama-sama berakal, sama-sama menginginkan yang baik dan tidak menyukai yang buruk. Oleh sebab itu, hendaklah memandang orang lain itu sebagai diri kita sendiri juga. Kemudian dari diri yang satu itu dibagi, darinya dijadikan jodohnya. Terjadinya pembagian antara laki-laki dan perempuan hanyalah satu perubahan kecil saja dalam "teknik" Ilahi pada menjadikan alat kelamin, yang disebut dalam istilah bahasa Arab: *Ijab* dan *Salab*.¹²⁶

Rasulullah saw bersabda:

¹²³ Malkan, “Tafsir Al-Azhar: Suatu Tinjauan Bipgrafis dan Metodologis”, ..., 371.

¹²⁴ HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 4 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1999), 216-217.

¹²⁵ HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 4, ... 220.

¹²⁶ HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 4, ... 219-220.

عن أبي هريرة عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: «من كان يؤمن بالله واليوم الآخر فلا يؤذي جاره - واستوصوا بالنساء خيرا فإنهن خلقن من ضلع، وإن أعوج شيء في الضلع أعلاه، فإن ذهبت تقيمه كسرته، وإن تركته لم يزل أعوج، فاستوصوا بالنساء خيرا».

"Barangsiapa yang beriman kepada Tuhan dan Hari Akhir, hendaknya jangan merugikan tetangganya, perlakukanlah wanita dengan baik, karna bahwasanya mereka diciptakan dari tulang rusuk, dan bagian tulang rusuk yang paling bengkok ada di bagian atas, maka jika kamu meluruskannya, kamu akan mematahkannya, dan jika kamu membiarkannya, maka tulang itu akan tetap bengkok, maka perlakukanlah wanita dengan baik." (HR.Bukhari)¹²⁷

Mengenai hadis tersebut HAMKA menyatakan bahwa hadis tersebut masih tidak dapat dijadikan landasan bagi yang menyatakan Hawa tercipta dari tulang rusuk Adam bagian bawah kiri. Setinggi-tinggi yang dapat diambil dari Hadis ini hanyalah, bahwa tabiat dan kelakuan perempuan itu menyerupai tulang rusuk, yang kalau diperlakukan dengan keras akan patah dan kalau dibiarkan saja akan menjadi bengkok. Jadi bukan dirinya yang terbuat dari tulang rusuk, melainkan perangainya menyerupai tulang rusuk, yang menjadi pertikaian hanyalah Hawa itu sendiri, bukan sekalian perempuan.¹²⁸

Allah telah menciptakan syahwat pada semua manusia. Bagi laki-laki lebih diaktifkan untuk mendorong dan mencari. Bagi perempuan dibangkitkan kesediaan menunggu dan menerima. Padahal kemajuan ilmu pengetahuan tentang tubuh manusia ini telah berkali-kali membuktikan, bahwasanya dengan sedikit operasi saja pada alat kelamin dan beberapa kelenjar laki-laki bisa berubah menjadi perempuan dan sebaliknya perempuan bisa berubah menjadi laki-laki. Selain itu, ada juga orang yang menjadi *khunsa*, atau banci yang berperangai seperti perempuan, tetapi bertubuh sebagai laki-laki. Oleh karena itu dapat dipahami bahwa dari diri yang satu itu itulah dijadikan jodohnya. Maka diri yang satu itu dibagi menjadi dua, laki-laki dan perempuan. Hal ini telah ditegaskan oleh kalimat setelahnya *"dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak."*¹²⁹

Begitulah penciptaan manusia didunia ini, yang diciptakan dari asal dan pokok yang satu, satu di dalam kemanusiaan dan satu di dalam keturunan, yang kemudian Allah takdirkan menjadi laki-laki dan perempuan yang kemudian tersebar di muka bumi. Oleh sebab itu, supaya kesatuan mereka tetap terpelihara, datanglah lanjutan firman Allah dari ayat tersebut *"bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan."*¹³⁰

Ayat ini menjelaskan dasar damai perikemanusiaan dalam Islam. Apabila manusia yang berasal dari satu keturunan itu telah sama-sama bertakwa kepada Allah, maka akan timbul keamanan jiwa. Apalagi setelah mereka sadari, bahwa mereka itu adalah satu keluarga besar yang dipertalikan oleh satu aliran darah dan aliran kasih.¹³¹

¹²⁷ Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari* (Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2012), 457.

¹²⁸ HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 4, ... 221.

¹²⁹ HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 4, ... 221.

¹³⁰ HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 4, ... 222.

¹³¹ HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 4, ... 223.

Kalimat di akhir ayat yang berbunyi “*sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu*” seolah menegaskan bahwa meskipun warna kulit yang berbeda, benua tempat tinggal yang berbeda pula, ingatlah bahwa semuanya hanyalah satu, yaitu sama-sama manusia yang dipertemukan oleh akal budi dan satu pula Tuhan yang menjadi pengawasmu siang dan malam, yaitu Allah.¹³²

2. Penafsiran HAMKA Terhadap Qs. Az-Zumar [39] ayat 6.

خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَانزَلَ لَكُمْ مِنَ الْأَنْعَامِ ثَمَنِيَّةً أَزْوَاجًا يَخْلُقَكُمْ فِي بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ خَلْقًا مِّنْ بَعْدِ خَلْقٍ فِي ظُلُمٍ ثَلَاثٍ ذَٰلِكُمُ اللَّهُ رَبُّكُمْ لَهُ الْمُلْكُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَآتَىٰ تُصْرُفُونَ ﴿٦﴾

“Dia menciptakanmu dari jiwa yang satu (Adam), kemudian darinya Dia menjadikan pasangannya dan Dia menurunkan delapan pasang hewan ternak untukmu. Dia menciptakanmu dalam perut ibumu kejadian demi kejadian dalam tiga kegelapan. Yang (berbuat) demikian itu adalah Allah, Tuhanmu, Pemilik kerajaan. Tidak ada tuhan selain Dia. Mengapa kamu dapat berpaling (dari kebenaran)?”

Permulaan ayat ini dapat menjadi renungan yang lebih dalam bahwa ternyata sering kali apa yang terjadi pada diri orang lain dapat dirasakan seakan-akan terjadi pada diri sendiri. Sebab itu pada hakikatnya manusia dan perikemanusiaan itu adalah satu. Rasa sebagai manusia sama saja di antara laki-laki dengan perempuan. “Kemudian darinya Dia menjadikan pasangannya” yaitu bahwasanya yang dijadikan jadi isteri dari manusia yang laki-laki adalah sesamanya manusia juga. Oleh sebab itu, maka pada hakikatnya mereka itu adalah satu. Barulah lebih sempurna kesatuannya jika mereka telah bersatu “dan Dia menurunkan delapan pasang hewan ternak untukmu.” Delapan pasang artinya ialah empat pasang; yaitu unta seekor jantan seekor betina, sepasang. Sapi dan sejenisnya seekor jantan seekor betina, sepasang. Domba seekor jantan dan seekor betina, sepasang. Kambing seekor jantan dan seekor betina, sepasang pula. Jadi delapan ekor menjadi empat pasang. Binatang-binatang itu masing-masing berkelamin jantan dan betina, sebagaimana manusia pun ada yang laki-laki dan perempuan. “Dia menciptakanmu dalam perut ibumu kejadian demi kejadian dalam tiga kegelapan.” Ciptaan pertama bergabungnya mani dari pihak laki-laki dan perempuan lalu menjadi *nuthfah*. Kemudian itu berangsurnya mani yang telah menjadi *nuthfah* itu menjadi segumpal darah yang bernama *'alaqah*. Kemudian itu berangsurnya pula segumpal darah *'alaqah* itu menjadi daging segumpal yang bernama *mudhghah*. Selama dalam tiga masa itu, *nuthfah*, *'alaqah* dan *mudhghah*, manusia yang dalam kandungan masih dalam tiga suasana gelap yaitu gelap dalam rahim, gelap dalam ketuban yang dikelilingi air dan gelap dalam perut ibu itu sendiri. Meskipun keadaan telah berubah tiga kali, namun gelap masih tetap tiga lapis selama belum lahir.¹³³

“Yang (berbuat) demikian itu adalah Allah, Tuhanmu, Pemilik kerajaan. Tidak ada tuhan selain Dia.”. Artinya tidaklah ada kekuasaan lain yang sanggup berbuat demikian. Yaitu dari beberapa tetes air bercampur, dalam perkembangan selama sepuluh bulan hingga dapat keluar menjadi manusia. Maka kekuasaan-Nya meliputi seluruh yang ada pada alam ini. Tidak ada yang lain yang berkuasa, hanya Dialah yang Maha Kuasa sendiri-Nya. “Mengapa kamu dapat berpaling (dari kebenaran).” Artinya ialah bahwa jikalau kamu berpikir secara sehat,

¹³²HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 4, ... 223.

¹³³HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 24, ... 12.

maka jalan itulah yang akan kamu tempuh. Yaitu jalan "*ash-shirathal Mustaqiim*" atau "*Sabilillah*". Kalau kamu berpaling dari jalan berpikir yang sehat itu, niscaya tersesatlah kamu. Dan yang menyesatkan kamu itu tidak lain ialah kebodohan, atau jalan berpikir yang kacau atau perdayaan dari syaitan.¹³⁴

E. KESIMPULAN

Dalam artikel di atas dapat ditarik kesimpulan, menurut HAMKA, perempuan pertama, yakni Hawa, diciptakan dari tulang rusuk Adam untuk menjadi pasangan hidup yang setara dan saling melengkapi. Meskipun dalam beberapa tafsir tradisional, Hawa sering kali dikaitkan sebagai perempuan yang bergantung kepada Adam, namun HAMKA menekankan bahwa pentingnya menghormati dan menghargai peran perempuan dalam menciptakan keseimbangan dalam kehidupan manusia, HAMKA juga mengatakan bahwa istilah tulang rusuk hanyalah perempuan yang tabiatnya seperti tulang rusuk, yang kalau diperlakukan dengan keras akan patah dan kalau dibiarkan saja akan menjadi bengkok. Jadi bukan dirinya yang terbuat dari tulang rusuk, melainkan perangnya menyerupai tulang rusuk.

Pendekatan HAMKA terhadap perempuan pertama memberikan penekanan pada konsep kesetaraan gender dan tanggung jawab bersama antara laki-laki dan perempuan dalam menjalani kehidupan, HAMKA juga menyoroti pentingnya memahami bahwa perempuan tidak lebih rendah dari laki-laki dalam pandangan agama Islam, ia juga menekankan bahwa perempuan memiliki hak yang sama dalam beberapa hal, seperti mencari ilmu, berpartisipasi dalam kehidupan sosial, dan berkontribusi dalam pembangunan masyarakat.

Maka, dalam konteks tafsir Al-Azhar, pandangan HAMKA mengenai penciptaan perempuan pertama memberikan landasan yang kuat untuk mempromosikan kesetaraan gender dan penghormatan terhadap peran perempuan dalam Islam.

REFERENSI

- Ahlami Binti Muhamad. "Penciptaan Wanita dari Tulang Rusuk Laki-laki Antara Makna Hakiki dan Majazi." *Skripsi*, UIN Sultan Syarif Kasim Riau.
- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail. *Shahih Al-Bukhari*. Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2012.
- Arni, Jani. *Metode Penelitian Tafsir*. Pekanbaru: Daulat Riau, 2013.
- Baidan, Nashruddin dan Erwati Aziz. *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Hamka, Rusydi. *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*. Pustaka Panjimas: Jakarta, 1983.
- Hamka. *Tafsiral-Azhar Jilid I*. Jakarta: Gema Insasni, 2015.
- Hanafi. "Teologi Penciptaan Perempuan: Rekonstruksi Penafsiran Menuju Kesetaraan Gender." *Jurnal Buana Gender*. Vol.1, No.2, Juli – Desember 2016.
- Karim, Abdullah. *Pengantar Studi Al-Qur'an*. Banjarmasin: CV. Medina Kareem, 2019.
- Maesaroh, Dwi Siti. "Penciptaan Perempuan Pertama dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Penafsiran Wahbah Az-Zuhaili dan Buya Hamka)." *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*. Vol.2, No.2, April 2022.
- Malkan. "Tafsir Al-Azhar: Suatu Tinjauan Bipgrafis dan Metodologis". *Jurnal Humafa*. Vol. 6, No. 3, Desember 2009.

¹³⁴HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 24, ... 12-13.

- Pohan, Muslim. "Bias Gender: Penciptaan Perempuan dari Tulang Rusuk." *Cipulus Edu: Jurnal Pendidikan Islam Sekolah Tinggi Islam Barus*. Vol. 1, No.2, Desember 2023.
- Suratmi, Ermi. *Skripsi: "Studi Biografi dan Karya Buya Hamka di Bidang Pendidikan"*. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar, 2019.
- Yusuf, M. Yunan. *Alam Pikiran Islam Pemikiran Kalam dari Khawarij ke Buya Hamka Hingga Hasan Hanafi*. Prenada Media Group: 2014. Cet. Pertama.
- Yusuf, M. Yunan. *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar: Sebuah Telaah Atas Pemikiran Hamka Dalam Teologi Islam*. Jakarta: Panjimas, 1990. Cet. Pertama.



The Proceedings of the 8th Borneo Undergraduate Academic Forum

Integrasi Budaya Lokal Dalam Pembangunan Nasional: Analisis Upacara Adat Gawai Dayak Dan Pembangunan IKN

Ishak

Institut Agama Islam Negeri Pontianak
Maulanapnk06@gmail.com

Abstrak:

Artikeleni bertujuan untuk mendiskripsikan pembauran budaya lokal dalam pembangunan nasional yang terjadi di indonesia. Keberagaman budaya Indonesia merupakan modal dasar yang kuat dalam pembangunan, pemerintah telah meyakini bahwa khazanah kebudayaan di indonesia merupakan aset yang sangat berharga sehingga banyak upaya-upaya yang dilakukan agar dalam sebuah pembangunan dapat diterima oleh masyarakat sekitar, seperti halnya pembangunan IKN yang rencananya akan mejadi ibu kota baru di indonesia. Dengan sebuah pembanguan yang sangat besar ini serta dilihat dari indonesia yang kaya akan keragaman budaya serta upacara adat yang menjadi kepercayaan masyarakat indonesia seperti upacara gawai yang menjadi kepercayaan masyarakat dayak yang diyakini sebagai warisan leluhur masyarakat dayak. Maka dari itu pentingnya sebuah pelestarian sebuah kebudayaan serta upacara adat di tengah maraknya pembangunan di indonesia sangat perlu dilakukan agar warisan yang menjadi kepercayaan masyarakat tetap terjaga serta, pentingnya sebuah integrasi budaya lokal dalam konteks pembangunan nasional yang terletak pada beberapa hal. Pertama, dapat membantu mempertahankan identitas budaya yang unik dalam homogenitas globalisasi. Kedua, nilai-nilai budaya lokal dapat menjadi sumber inspirasi untuk inovasi dalam pembangunan ekonomi. Ketiga, pengakuan budaya lokal terhadap budaya lokal memperkuat inklusivitas dan partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan sehingga mengurangi ketimpangan dan meningkatkan keadilan sosial. Pelestarian budaya juga merupakan sebuah upaya untuk mempertahankan nilai-nilai budaya.

Kata Kunci: Budaya lokal, Pembangunan nasional, Upacara adat gawai, Pembangunan IKN

A. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang kaya akan ras, suku dan budaya. Indonesia yang dikenal sebagai negara multikulturalisme (Agustianty, 2011) hingga saat ini masih terus melestarikan budaya-budaya yang dimiliki. Istilah multikulturalisme ini sering kali digunakan untuk menggambarkan suatu kesatuan dari keberagaman budaya di Indonesia (Liata & Rizal,

2021). Masyarakat Indonesia sebagai negara multikultural terus menjunjung tinggi konsep multikultural yaitu sebuah pengetahuan yang menekankan pada kesederajatan dan kesetaraan dari berbagai budaya lokal yang mereka miliki tanpa mengabaikan hak-hak dan eksistensi dari budaya-budaya lain.

Pembangunan nasional di Indonesia merupakan suatu upaya yang kompleks dan melibatkan berbagai aspek, Salah satu contoh yang menonjol adalah upacara adat Gawai Dayak di Kalimantan, yang mewakili warisan budaya yang penting bagi masyarakat Dayak dan Indonesia secara keseluruhan. Dalam konteks ini, integrasi budaya lokal seperti upacara adat Gawai Dayak dalam pembangunan nasional seperti IKN, menjadi pertimbangan yang penting. Upacara adat Gawai merupakan sebuah upacara yang hingga saat ini masih dilestarikan oleh sebagian masyarakat Indonesia khususnya di pulau Kalimantan (Wati & Ardelia, 2023). Upacara adat yang dilakukan sebagai bentuk perwujudan kemampuan manusia untuk menyesuaikan diri kepada alam serta lingkungan. Hubungan manusia dan alam adalah sebuah keharusan yang tidak bisa dihindarkan karena hubungan tersebut memiliki nilai yang sakral serta dianggap memiliki nilai yang sangat tinggi.

Pulau Kalimantan merupakan salah satu pulau terbesar yang ada di Indonesia yang dihuni oleh mayoritas suku Dayak. Masyarakat suku dayak sebagai penduduk asli Kalimantan memiliki budaya tersendiri seperti upacara adat. Salah satu budaya yang sampai saat ini masih dilestarikan oleh masyarakat suku Dayak yaitu upacara adat Gawai. Kebudayaan Gawai merupakan salah satu dari berbagai macam kebudayaan dan tradisi, adat istiadat dan ritual yang erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat Dayak yang ada di kalimantan. Upacara adat gawai dilakukan suku dayak sebagai ungkapan syukur kepada tuhan. Dalam upacara adat Gawai, berbagai element budaya seperti Tarian, Nyanyian, Pakaian adat, Senjata tradisional, dan Persembahan ritual memiliki peran penting dalam mempertahankan nilai-nilai tradisional yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Oleh karena itu, mengintegrasikan upacara adat gawai dayak dalam konteks pembangunan nasional seperti IKN bukan hanya menganang dan memelihara tradisi masa lalu, tetapi juga menciptakan jembatan antara warisan budaya dengan perubahan zaman yang dinamis.

Dalam konteks ini, integrasi budaya lokal seperti upacara adat Gawai menjadi relevan. Dengan mempertimbangkan dan menghormati kekayaan budaya setempat, proyek-proyek besar seperti IKN dapat menjadi lebih inklusif dan lebih dapat diterima oleh masyarakat yang terkena dampaknya. Hal ini tidak hanya akan meningkatkan penerimaan dan partisipasi dalam proyek-proyek tersebut, tetapi juga memperkuat identitas nasional yang berakar pada keberagaman budaya. Namun, perlu diketahui bahwa integrasi budaya lokal dalam konteks pembangunan nasional bukanlah tanpa halangan. Salah satu tantangan utama adalah bagaimana menyeimbangkan antara modernisasi dan pelestarian nilai-nilai tradisional. Dalam era globalisasi ini, arus modernisasi sering kali menghadirkan ancaman terhadap keberlangsungan budaya lokal. Oleh karena itu, strategi yang bijaksana diperlukan untuk menjaga keseimbangan yang tepat antara inovasi teknologi dan pelestarian budaya.

Tantangan lainnya adalah bagaimana memastikan bahwa integrasi budaya lokal dalam pembangunan nasional memberikan manfaat yang nyata bagi masyarakat setempat. Integrasi ini tidak boleh hanya menjadi penghias atau pertunjukan semata, tetapi harus membawa dampak yang berkelanjutan dalam meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat yang terlibat. Dalam hal ini, pembangunan IKN menjadi wahana untuk menggali potensi-potensi lokal yang belum tergarapkan secara optimal. Misalnya, dengan mengembangkan

infrastruktur digital dan teknologi informasi yang mendukung upacara adat seperti Gawai Dayak, dapat membuka peluang baru dalam pemasaran budaya, pewarisan berbasis budaya, dan pengembangan ekonomi lokal.

Dalam konteks ini, penelitian analisis yang mendalam tentang bagaimana upacara adat Gawai Dayak dapat diintegrasikan dalam IKN sangatlah relevan. Studi ini tidak hanya memberikan pemahaman yang lebih baik tentang peran budaya dalam pembangunan nasional, tetapi juga dapat memberikan panduan praktis bagi pembuatan kebijakan, pengusaha dan akademisi dalam merancang strategi yang efektif dan inklusif. Melalui pendekatan ini, kita dapat menghasikan rekomendasi konkret tentang langkah-langkah kebijakan yang dapat diterapkan untuk mengoptimalkan manfaat dari integrasi budaya nasional seperti IKN. Secara keseluruhan, upaya ini diharapkan dapat mendukung visi pembangunan Indonesia yang berkelanjutan, inklusif, dan memperkuat identitas nasional yang berakar pada keanekaragaman budaya yang kaya.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Budaya lokal menurut (Ismanto & Amin, 2023, 90) budaya lokal adalah manifestasi dari interaksi suatu masyarakat terhadap situasi geografis politik dan nilai-nilai yang bersifat lokal berupa bentuk sifat, pandangan hidup dalam mengelola kehidupan rohani dan jasmaninya. Pada masyarakat Indonesia, budaya merupakan sesuatu yang mengakar. Kuatnya akar budaya pada masyarakat Indonesia khususnya di pulau Kalimantan, termasuk masyarakat Dayak. Budaya lokal hidup di tengah-tengah masyarakat biasanya lahir dari dorongan spiritual masyarakat (Budi Setyaningrum, 2018). Kebudayaan lokal sebagai suatu yang bermakna bagi masyarakat dan memberi arti penting bagi pemberdayaan ekonomi, harga diri dan kelangsungan solidaritas komunitas (Hudayana, 2000).

Menurut (Mahadiansar et al., 2020) Indonesia dan berbagai negara berkembang sering kali lebih berkonotasi fisik artinya sering kali melakukan kegiatan-kegiatan yang bersifat fisik, bahkan secara lebih sempit diartikan sebagai membangun infrastruktur atau fasilitas fisik. Perlu di ketahui, dengan adanya globalisasi di Indonesia dapat mendorong Indonesia dalam hal pembangunan di berbagai aspek dan bidang guna mensejahterakan penduduk yang ada di Indonesia. Pembangunan nasional dimaknai sebagai pembangunan ekonomi dimana upaya untuk meningkatkan perkesmbangan ekomoni menjadi perhatian utama (Maarif et al., 2013).

Upacara adat Gawai (Rengat et al., 2022) yakni sebagai permohonan restu kepada tuhan untuk menggunakan hasil panen yaitu padi agar menjadi berkat bagi manusia. Masyarakat Dayak juga percaya bahwa dengan melakukan upacara adat Gawai ini dapat membantu mereka dalam melestarikan nilai-nilai budaya Dayak serta yang paling penting adalah memperkenalkan kepada anak-anak dan masyarakat lain bagaimana upacara adat Gawai itu.

Pada tanggal 16 Agustus 2019, Presiden RI Joko Widodo mengumumkan bahwa ibu kota negara Indonesia akan berpindah lokasi ke wilayah Kalimantan Timur. Kawasan Inti Pusat Pemerintahan (KIPP) akan bertempat di Kecamatan Sepaku seluas 6.671 hektar. Tepatnya, di sebagian wilayah kabupaten Penajam Paser Utara (PPU) dan sebagian wilayah kabupaten Kutai Kartanegara (kukar). Regulasi pemindahan Ibu Kota Negara (IKN) ini pun telah di undangkan pada tanggal 15 Februari 2022 sebagai undang-undang nomor 3 tahun 2022 (Firnaherera & Lazuardi, 2022).

Penelitian ini akan menyajikan analisis tentang tantangan dan peluang melestarikan warian budaya indonesia dalam pembangunan yang berkelanjutan. Juga mengeksplorasi peran sistem

pengetahuan tradisional, termasuk upacara adat dalam pembangunan berkelanjutan. Melalui literatur ini, dapat dilihat bagaimana penelitian dan analisis mengenai budaya lokal, termasuk upacara adat Gawai Dayak, dapat memberikan wawasan tentang cara-cara untuk mengelola dan mengintegrasikan aspek-aspek budaya dalam proyek-proyek pembangunan nasional seperti IKN di Indoneisa.

C. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan studi literatur, yang mana proses pengumpulan datanya diperoleh dengan membaca serta menganalisis dari berbagai jurnal, buku dan sumber literatur lainnya yang relevan dengan topik penelitian. Tujuannya adalah untuk menyajikan pemahaman yang komprehensif, mengidentifikasi dan mengevaluasi penelitian-penelitian sebelumnya. Namun, untuk penelitian kali ini penulis mengumpulkan data hanya dengan jurnal saja. Dengan menggunakan media elektronik yaitu internet, data dikumpulkan dengan pencarian jurnal. Untuk pencarian jurnalnya menggunakan google candika atau google scholar, portal garuda, dan publish atau paries. Dengan menggunakan kata-kata kunci yang ada “budaya lokal, pembangunan nasional, upacara adat gawai dan pembangunan IKN”.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Indonesia merupakan sebuah negara yang majemuk, yang terdiri dari berbagai macam ras, suku, budaya, agama, serta bahasa yang berbeda. Sehingga hal tersebut banyak ditemukannya perbedaan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat indonesia. (Fitri Lintang & Ulfatun Najicha, 2022,80). Budaya lokal yang hidup di tengah masyarakat biasanya lahir dari dorongan spiritual masyarakat dan ritus-ritus lokal yang secara rohani dan material sangat penting bagi kehidupan sosial dalam kehidupan masyarakat (Budi Setyaningrum, 2018), Seperti halnya upacara adat Gawai yang dilakukan masyarakat Dayak di Indonesia. Gawai dapat diartikan sebagai pembacaan mantra (nyangtathn) yang ditampilkan dalam bentuk budaya tradisional. Upacara adat Gawai yang dilakukan masyarakat suku Dayak merupakan bentuk wujud rasa syukur kepada sang Jubata (Syafrita & Murdiono, 2020,152). Selain sebagai ungkapan syukur Gawai Dayak juga berguna untuk menjaga dan menciptakan rasa solidaritas antar sesama.

Pembangunan nasional merupakan salah satu upaya untuk mewujudkan tujuan masyarakat yakni kesejahteraan yang adil dan makmur (Ellitan, 2009,1) Pembangunan nasional bertujuan untuk mewujudkan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan inklusif. Pembangunan yang berkelanjutan menjadi syarat yang diperlukan untuk keberhasilan suatu negara, namun itu belum cukup apabila tidak diikuti pertumbuhan dengan pembangunan yang inklusif. Pembangunan yang inklusif dimaknai sebagai pertumbuhan yang tidak hanya menciptakan peluang ekonomi baru, tetapi juga menjamin aksesibilitas yang sama terhadap peluang yang tercipta untuk semua segmen masyarakat (Mutia Fajri Sirega et al., 2022,44). Contoh yang saat ini menjadi sorotan publik tentang pembangunan nasional adalah pembangunan Ibu Kota Nusantara (IKN). Regulasi pemindahan Ibu Kota Nusantara telah diundang-undangkan pada tanggal 15 Februari 2022 sebagai Undang-Undang nomor 3 tahun 2022 (Firnaherera & Lazuardi, 2022,72).

Berdasarkan literatur-literatur yang telah penulis baca, maka penulis merasa penting untuk membahas poin-poin berikut.

1. Peluang dan tantangan pelestarian budaya lokal.

Menurut (Nahak, 2019,5) masyarakat dan budaya adalah ibarat dua sisi mata uang tidak bisa dipisahkan. Masyarakat yang terintegrasi yang menjaga hak-hak masyarakat yang lain terutama dalam hal budaya merupakan harapan bagi setiap negara, karena masyarakat yang terintegrasi termasuk dalam kondisi yang diperlukan negara dalam membangun kejayaan nasional demi mencapai tujuan dan cita-cita yang di harapkan (Sukawati & Perbawa, 2017,83). Kemajmukan di Indonesia merupakan modal utama yang sangat berpotensi untuk memupuk suatu persatuan di Indonesia. Maka supaya tidak ada konflik antar sesama dan tidak ada perpecahan maka dibutuhkan rasa integrasi atau persatuan untuk selalu menjaga keberagaman yang memiliki (Fitri Lintang & Ulfatun Najicha, 2022,83).

Pelestarian budaya merupakan sebuah upaya untuk menjaga dan mempertahankan nilai-nilai budaya, nilai tradisional dalam mengembangkan perwujudan yang bersifat dinamis, luwes, dan selektif serta menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang selalu berubah dan berkembang (Nahak, 2019,7–8). Pelestarian budaya sebagaimana tercantum dalam perundang-undangan pemerintahan Indonesia, yaitu tertuang dalam UUD 1945 Pasal 32 ayat 1 mengatakan “negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya”. Dari peraturan perundang-undangan tersebut dapat dijadikan dasar dalam rangka upaya melestarikan budaya dengan tetap menjaga dan mempertahankan nilai-nilai budaya yang ada. Pendapat tersebut dapat dihubungkan dengan pelestarian budaya yang saat masih terus dilestarikan diantaranya adalah upacara adat Gawai yaitu mempertahankan nilai-nilai budaya agar tidak hilang begitu saja (Rahayu, 2021,41).

Akan tetapi perjalanan pelestarian budaya tidaklah begitu mulus, ternyata ada beberapa tantangan yang menjadi penghambat berjalannya pelestarian budaya, diantaranya adalah kurangnya pemahaman terhadap nilai-nilai budaya, kemajuan teknologi yang banyak menyita waktu dengan gadget khususnya pada anak muda sehingga kepekaan terhadap warisan budaya lokal terkikis. Selain itu juga yang menjadi tantangan dan hambatan dalam pelestarian budaya adalah tidak adanya upaya yang kongkrit untuk memperkenalkan nilai-nilai budaya kepada generasi muda dan belum ada wadah untuk memperkenalkan nilai-nilai budaya kepada generasi muda (Tadius et al., 2023,195).

2. Upacara adat gawai dayak

Upacara adat Gawai Dayak merupakan salah satu warisan budaya dari leluhur sebagai bentuk syukur kepada Jubata, yang hingga saat ini masih terus dilestarikan oleh seluruh masyarakat Dayak khususnya masyarakat Dayak yang ada di pulau Kalimantan. Selain sebagai ungkapan rasa syukur, upacara adat gawai merupakan upacara yang berhubungan dengan kebiasaan lingkungan dan kebiasaan bertani masyarakat Dayak (Syafrita & Murdiono, 2020,155) Makna penting upacara adat Gawai Dayak adalah permohonan restu kepada tuhan untuk menggunakan hasil panen yaitu padi supaya berkat bagi manusia. Masyarakat Dayak meyakini bahwa dengan melaksanakan upacara adat Gawai akan membantu mereka dalam

melestarikan warisan budaya dari leluhurnya dan juga mengenalkan budaya yang mereka miliki kepada anak dan masyarakat lainnya.

Pelaksanaan upacara adat gawai melibatkan semua elemen masyarakat tanpa terkecuali. Hal ini dapat dilihat dari partisipasi dan antusias masyarakat suku Dayak pada saat menjelang perayaan gawai dayak (Wati & Ardelia, 2023,11). Dari situlah kenapa kemudian upacara adat Gawai masih dilaksanakan hingga saat ini. Akan tetapi ada juga faktor-faktor dari luar yang juga mendukung betahannya budaya Gawai tersebut, seperti pendanaan dari pemerintah daerah, kepentingan pengembangan pariwisata dan kepentingan-kepentingan lainnya. Namun sebagian besar dilaksanakannya upacara adat Gawai Dayak adalah dukungan dari masyarakat budaya (Ivo, 2012,294). Gawai Dayak juga mejadi media komunikasi masyarakat Dayak sekaligus menjadi sarana untuk melestarikan budaya-budaya luhur juga menumbuhkan rasa solidaritas antar sesama masyarakat (Truna & Zakaria, 2022,106).

3. Pembangunan nasional kawasan IKN

Kebijakan perencanaan pembangunan nasional digunakan oleh berbagai negara yang beragam model dan area yang menjadi ruang lingkup kewenangan negara. Sejauh mana derajat keterlibatan atau intervensi pemerintah dalam pembangunan nasional, terutama dalam masalah ekonomi inilah karakteristik yang membedakan antara negara-negara berkembang dengan negara-negara maju (Hariyadi, 2021,259). Pembangunan nasional dimaknai sebagai pembangunan ekonomi yang dimana upaya untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi menjadi sesuatu yang sangat diperhatikan.

Ibu Kota Nusantara merupakan sebuah kota yang dirancang oleh pemerintah negara, secara fisik ibu kota negara umumnya adalah sebuah tempat yang difungsikan sebagai pusat perkantoran dan tempat perkumpulan para pemimpin pemerintah-pemerintah negara (Saraswati & Adi, 2022,4). Selain itu pemindahan ibu kota ke Kalimantan diharapkan untuk menjadi pusat gravitasi ekonomi baru di Indonesia termasuk di kawasan tengah timur Indonesia. IKN diharapkan dapat menciptakan pusat-pusat pertumbuhan ekonomi ekonomi baru dan dapat memaksimalkan potensi sumber daya daerah.

E. KESIMPULAN

Kebudayaan memiliki peran dan fungsi yang sentral dan mendasar sebagai landasan utama dalam tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara. Karena sesuatu akan menjadi besar jika nilai-nilai kebudayaan telah mengakar dalam sendi kehidupan masyarakat. Pentingnya integrasi budaya lokal dalam konteks pembangunan nasional terletak pada beberapa hal. Pertama, dapat membantu mempertahankan identitas budaya yang unik dalam homogenitas globalisasi. Kedua, nilai-nilai budaya lokal dapat menjadi sumber inspirasi untuk inovasi dalam pembangunan ekonomi. Ketiga, pengakuan budaya lokal terhadap budaya lokal memperkuat inklusivitas dan partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan sehingga mengurangi ketimpangan dan meningkatkan keadilan sosial. Pelestarian budaya juga merupakan sebuah

upaya untuk mempertahankan nilai-nilai budaya. Sebagaimana pelaksanaan upacara adat Gawai yang hingga saat ini masih dilestarikan oleh masyarakat suku Dayak.

Tidak ada yang perlu ditakutkan dan dikhawatirkan dalam melestarikan budaya lokal karena semua sudah terjamin baik dalam undang-undang nasional maupun undang-undang daerah. Maka dari itu, peluang untuk melestarikan budaya lokal sangatlah besar dan terjamin dan langkah yang strategis untuk mempertahankan budaya-budaya yang dimiliki adalah mengenalkan nilai-nilai budaya kepada generasi muda supaya para generasi muda memiliki rasa memiliki dan mencintai budayanya. Karena apabila sudah mempunyai rasa memiliki dan mencintai akan termotivasi untuk mempelajari dan terus melestarikan budayanya.

REFERENSI

- Agustianty, E. F. (2011). Multikulturalisme Di Indonesia. *Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical*, 44(8), 1–7. <https://osf.io/tejgv>
- Budi Setyaningrum, N. D. (2018). Local Culture in the Global Era. *Ekspresi Seni*, 20(2), 102.
- Ellitan. (2009). No Title طرق تدريس اللغة العربية. *Экономика Региона*, 19(19), 19.
- Firnaherera, V. A., & Lazuardi, A. (2022). Pembangunan Ibu Kota Nusantara: Antisipasi Persoalan Pertanahan Masyarakat Hukum Adat. *Jurnal Studi Kebijakan Publik*, 1(1), 71–84. <https://doi.org/10.21787/jskp.1.2022.71-84>
- Fitri Lintang, F. L., & Ulfatun Najicha, F. (2022). Nilai-Nilai Sila Persatuan Indonesia Dalam Keberagaman Kebudayaan Indonesia. *Jurnal Global Citizen : Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(1), 79–85. <https://doi.org/10.33061/jgz.v11i1.7469>
- Hariyadi, A. R. (2021). *Dinamika Kebijakan Perencanaan Pembangunan Nasional Indonesia*. 02(02), 259–276.
- Hudayana, B. (2000). Kebudayaan Lokal dan Pemberdayaannya. *Jurnal Ilmu Sosial & Ilmu Politik*, 3(3), 291.
- Ismanto, R., & Amin, M. (2023). Integrasi Budaya Lokal dalam Praktik Keagamaan Perspektif Hukum Islam: Studi Kesenian Dambus dalam Penggalangan Dana Pembangunan Masjid di Pangkalpinang. *Scientia: Jurnal Hasil Penelitian*, 8(2), 89–99. <https://doi.org/10.32923/sci.v8i2.3440>
- Ivo, H. (2012). Gawai Dayak Dan Fanatisme Rumah Panjang Sebagai Penelusuran Identitas. *Jurnal Humaniora*, 13(3), 292–298. <http://journal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora/article/view/736>
- Karaaslan, M., Şengün, F., Cansu, Ü., Başığit, B., Sağlam, H., & Karaaslan, A. (2021). Gum arabic/maltodextrin microencapsulation confers peroxidation stability and antimicrobial ability to pepper seed oil. *Food Chemistry*, 337(6), 94–102. <https://doi.org/10.1016/j.foodchem.2020.127748>
- Liata, N., & Rizal, K. (2021). Multikultural Dalam Perspektif Sosiologis. *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, 1(2), 188–201. <https://doi.org/10.22373/arj.v1i2.11213>

- Maarif, S., Azis, A., & Setiani, P. (2013). Pembangunan Nasional: Kearifan Lokal sebagai Sarana dan Target Community Building untuk Komunitas Ammatoa. *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*, 26(3), 167–181. <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-mkp5e930c418cfull.pdf>
- Mahadiansar, M., Ikhsan, K., Sentanu, I. G. E. P. S., & Aspariyana, A. (2020). Paradigma Pengembangan Model Pembangunan Nasional Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Administrasi: Media Pengembangan Ilmu Dan Praktek Administrasi*, 17(1), 77–92. <https://doi.org/10.31113/jia.v17i1.550>
- Mutia Fajri Sirega, Anisah Nasution, Fitri Madinah, Zafira sabrina, & Maulida Umami Zakia. (2022). Analisis Dampak Pembangunan Infrastruktur Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Inklusif. *Journal of Management and Creative Business*, 1(1), 52–62. <https://doi.org/10.30640/jmcbus.v1i1.483>
- Nahak, H. M. . (2019). Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), 65–76. <https://doi.org/10.33369/jsn.5.1.65-76>
- Rahayu, G. (2021). Pelestarian Budaya Sikatuntuang Ke Seni Tari Di Payakumbuh Sumatera Barat. *KOBA:Jurnal Pendidikan Seni Derama,Tari Dan Musik*, 8(1), 37–51. <https://journal.uir.ac.id/index.php/koba/article/view/7983%0Ahttps://journal.uir.ac.id/index.php/koba/article/download/7983/3663>
- Rengat, I. S., Ronaldo, P., & Hexano, S. A. D. (2022). Upacara Adat Gawai Suku Dayak Kalbar sebagai Kearifan Lokal dan Pembentuk Nilai Solidaritas. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 6(2), 182–193. <https://doi.org/10.22437/titian.v6i2.21080>
- Saraswati, M. K., & Adi, E. A. W. (2022). Pemindahan Ibu Kota Negara Ke Provinsi Kalimantan Timur Berdasarkan Analisis SWOT. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 6(2), 4042–4052. <https://doi.org/10.58258/jisip.v6i2.3086>
- Sukawati, K., & Perbawa, L. P. (2017). Peran Integrasi Nasional Dalam Memperkuat Kemajemukan Negara Indonesia Yang Berlandaskan Pancasila dan Kebinekaan. *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Hukum Universitas Mahasaraswati*, 1, 80–87.
- Syafrita, I., & Murdiono, M. (2020). Upacara Adat Gawai Dalam Membentuk Nilai-Nilai Solidaritas Pada Masyarakat Suku Dayak Kalimantan Barat. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 22(2), 151. <https://doi.org/10.25077/jantro.v22.n2.p151-159.2020>
- Tadius, T., Lembang, S. T., & Linggih, I. K. (2023). Peluang Dan Tantangan Transformasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Di Era Digitalisasi. *Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 13(2), 192–198. <https://doi.org/10.24176/re.v13i2.8807>
- Truna, D. S., & Zakaria, T. (2022). Religious and Ethnic Prejudice as Problems for Creating Social Harmony in West Java. *TEMALI: Jurnal Pembangunan Sosial; Vol 5, No 1 (2022): Temali: Jurnal Pembangunan Sosial; 1-18; 2615-5028*. <http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/temali/article/view/13803>
- Wati, D. F., & Ardelia, V. (2023). ” Gawai Dayak”: Tradisi setelah masa panen sebagai wujud

Pluralisme dalam masyarakat di Bumi Sebaloh. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3, 3141–3154.

The Impact of TAPERA on Urban Quality of Life in Kalimantan

Khusnul Khatimah

Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya
khusnulmuhammad17@gmail.com

Hikmal Asril Annaza

Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya
hikmalasril04@gmail.com

Abstract:

The study analyses the impact of Tapera programs on the quality of life of urban communities in Kalimantan. With a problem formula that focuses on Tapera's effectiveness in improving access to decent housing for low-income communities and its impact on social, economic, and public health, the study aims to evaluate its impact comprehensively. The results of the research show that Tapera makes a significant positive contribution to improving public access to decent and affordable housing. Moreover, building housing through Tapera also has a positive impact on public access to public facilities such as schools and health centers, which in turn improves the quality of education and public health. In conclusion, the Tapera program effectively improves the quality of life of urban communities in Kalimantan and supports the program's sustainability for the future.

Keywords: *Kalimantan, Public Housing Savings (TAPERA), Urban Society, Quality of Life*

E. INTRODUCTION

Indonesia comprises thousands of islands stretching from the Sabang to Meruke. One of them is the island of Kalimantan. It is the second largest island in Indonesia, with an area of 736,000 km² and many rivers. (Sugiarto et al., 2023, p. 233) Kalimantan Island has five provinces: East Kalimantan, West Kalimantan, North Kalimantan, South Kalimantan, and Central Kalimantan. (Fattah et al., 2021, p. 240) The area of Kalimantan Island is 53.496.374.29 ha. The island had a total area of forests of 35.246.463,63 ha in 1990 which is divided into 5 provinces, namely West Kalimantan 7.578.434,11 ha, South Kalimantan 1.824.717,41 ha, Central Kalimantan 11.044.908,09 ha, East Kalimantan 8.481.511,09 and North Kalimantan 6.316.892,93 ha found and that the entire district/city still has forests. The total area of the remaining forest in Kalimantan Island in 2018 was 25.644.470.95 ha. (Adriani, 2021, p. 1)

Urbanization on the Kalimantan Island has occurred quite rapidly in recent decades. This phenomenon mainly occurs in major cities such as Pontianak, Banjarmasin, Balikpapan, Samarinda, and Base Bun. Many inhabitants of the inland areas and villages choose to migrate to these cities, hoping to find jobs and a better life. (Septiyarani, 2022) The rapid pace of urbanization in Kalimantan does not depend on infrastructure development and the growth of industrial sectors such as mining, planting, and manufacturing in urban areas. It attracts the interest of residents of rural areas to complain about fate in big cities that are considered more promising in terms of jobs and living facilities. (hidayatun Nisa & Mustaqim, 2018) However, uncontrolled urbanization also brings challenges to the cities of Kalimantan. Problems such as depleted settlements, traffic jams, environmental pollution, and other social problems often arise due to population growth that is not balanced with adequate planning and provision of infrastructure. (Mutmainnah et al., 2014) To address this problem, the government has rolled out the TAPERA program to provide affordable housing for low-income communities in urban areas.

People's Housing Savings (Tapera) is the storage made by the participant periodically for a certain period that can only be used for housing financing and/or returned after the end of the participation, with the main purpose of collecting and providing sustainable long-term low-cost funds for the financing of housing to meet the needs of decent and affordable housing for the Participant. (Adawiyah et al., 2024, p. 3071) The TAPERA program was adopted as a government effort to fulfil the constitutional mandate of guaranteeing the right of every citizen to a decent and affordable home. Pasal 28 (h) of the 1945 Basic Law states that every citizen has the right to a peaceful life, to be born and live, to have a home, and to have a good and healthy living environment. However, implementation of this right is still far behind compared to the education and health sectors that have received a larger budget allocation in the APBN. (Harikusuma & Ubed, 2020, pp. 83–84)

Moreover, the growing population of Indonesia is also increasing the need for housing. On the other hand, rising land and housing prices are disproportionate to the incomes of the public, causing the purchasing power of houses to decline, especially for low-income communities. Therefore, in 2016, UU No. 4 of 2016 on People's Housing Savings was issued as a sustainable, long-term, cheap solution for decent and affordable housing financing for the Indonesian population. (Irawan, 2020, p. 59)

The quality of life of urban communities is an important aspect of sustainable urban development. The factors affecting the quality of life of urban communities are very diverse. Firstly, the availability of basic infrastructure such as decent housing, clean water, sanitation, and health facilities are key prerequisites. Secondly, access to quality education, efficient public transport, and environmental security also play an important role. In addition, the presence of green open spaces, good waste management, and efforts to mitigate air pollution and noise also contribute significantly to the quality of life of urban residents. No less important, community involvement in urban planning and decision-making can also improve their overall quality of life. The efforts of local governments to integrate these factors through proper planning and policies are crucial to achieving a better quality of life for urban communities. (M. E. P. Sari & Pratiwi, 2018)

The rapid urban growth in Kalimantan has led to a high demand for decent and affordable housing for low-income communities. The TAPERA program is expected to be a solution in providing cheap housing for urban communities. However, the success of this program is not only measured by home ownership alone, but should also take into account the overall quality

of life of people affected by various factors such as access to public services, the availability of infrastructure, a healthy residential environment, and adequate economic opportunities. Therefore, it is necessary to study further how the implementation of TAPERA in the urban area of Kalimantan and its impact on the quality of life of the people. This study aims to examine in depth the impact of the TAPERAS program on the life quality of people in urban areas of Kalimantan.

F. LITERATURE REVIEW

In a previous study conducted by Yohanes Makias De under the title “Critical Analysis of the TAPERA Program ‘People's Housing Reservoir’ for the Life of the People in the Paroki of Riam Batang Kalimantan Central” in 2024, the study concluded that the role of the priest in social dialogue is very important in the implementation of the Population Housing Savings Program (TAPERA) in the Riam Batang, Kalimantan Central. (De, 2024) The priest acts as a religious leader and an agent of social change that bridges the government and the people. Through an inclusive and participatory approach, the priest managed to increase public understanding and acceptance of TAPERA despite facing challenges such as low financial literacy and restricted access to banking. Effective social dialogue by the priest includes education, advocacy, and mediation, which helps empower the people and ensure that the program provides real benefits for improving the well-being of the people. This research uses a qualitative approach with case study methods. The data was collected through in-depth interviews with priests and people in the Parish of Riam Batang. The researchers also conducted a literature survey to understand and analyze the perspective of church social teaching on public welfare related to the TAPERA program. The results show that priests play a key role in raising public awareness and understanding of TAPERA and helping to overcome bureaucratic and economic constraints. The priest plays an active role in providing education and socialization about the program, helping people access its benefits, and being a mediator between the people and government agencies. The research also revealed some challenges in implementing TAPERA in Riam Batang, such as lack of public understanding, complicated administrative processes, and economic constraints of the community. The study highlights the importance of effective social dialogue built by priests in support of the implementation of TAPERA and the need for collaboration between churches, governments, and local communities to address these challenges.

Based on the research done by John, this research had the same main objective, namely to evaluate the impact of the TAPERA Program on society, but they used different research methods. The research from the article "The Impact of TAPERA on the Quality of Life of Urban Communities in Kalimantan" uses a quantitative approach with surveys as a method of data collection aimed at measuring the direct impact of the TAPERAS program on urban community life quality. The results of this study show that TAPERA has a positive influence mainly in the aspects of home ownership and economic stability. Still, there are barriers in terms of information and understanding of the program among the public. On the other hand, the research from the article “Critical Analysis of the TAPERA Program 'People's Housing Reservoir' for the Life of the People in the Paroki of Riam Batang Kalimantan Central" uses a qualitative approach to case studies involving in-depth interviews with priests and people. The study aims to highlight the role of parish priests as agents of social change in raising public awareness and participation in the TAPERA program. This study's results emphasise that

priests' active role is crucial in overcoming bureaucratic barriers and improving public understanding of the program. The commonality of the two studies is the recognition of the significant benefits of TAPERa to society, while the difference lies in the methods and focus of the analysis used: the first study emphasizes measuring quantitative impact, whereas the second study stresses the role of social and leadership in program implementation.

G. RESEARCH METHODOLOGY

The research method used in this study is the jurisprudential normative method, which focuses on the study of normative law as well as the analysis of the regulation of the laws governing Tapera and its impact on the quality of life of urban communities in Kalimantan. This research begins with a literary explanation of various regulations, such as the Laws, Government Regulations, and local policies related to the implementation of Tapera. The research includes a study of documents and secondary data derived from government reports, housing statistics, and various previous studies dealing with similar topics. Through a jurisprudential normative approach, this study not only assesses the suitability and effectiveness of existing regulations but also identifies legal barriers that may interfere with the implementation of Tapera. Thus, this method allows to provision of recommendations based on legal analysis to improve the quality of life of urban people in Kalimantan through more effective and efficient housing policies.

H. RESULTS AND DISCUSSION

TAPERa: Definition, History, Mechanisms, Implementation

Tapera or People's Housing Savings is storage made by the Participant periodically for a certain period that can only be used for housing financing and/or returned following the result of its maintenance after the Participation ends. (Anita, 2022, p. 10) The legal basis of Tapera itself is regulated in Government Regulation (PP) No. 21 Year 2024 on Amendments to PP No. 25 Year 2020 on Tapera Maintenance.

In the rules, it is explained that Tapera Management is an activity to raise community funds carried out jointly and mutually between the Participants to provide long-term and sustainable low-cost funds to meet the needs of decent and affordable housing for Participants. Tapera management is carried out by a legal body called the Tapera Management Body abbreviated as BP Tapera. What Tapera Management means is that it encompasses Tapera funds, tapera fund fertilization, and Tapera Fund utilization. (Utami, 2022)

Pasal 1 paragraph 11 of Government Regulation No.21 Year 2024 stipulates that the participant is every Indonesian citizen and foreigner who holds a visa to work in Indonesia for at least 6 months and has paid Tapera savings. Employees (public officials and private) and self-employed are liable to a reduction in salary which is subsequently deposited for the implementation of Tapera. According to Pasal 15 paragraph 1: "The size of the participant's savings is set at 3% (three percent) of the salary or salary of the employee participant and the income for the self-employed participant" whereas in paragraph 2 of article 15, it is stated: "The amount of the participants' savings as referred to in the paragraph (1) for the worker participant is borne jointly by Pernberi Labour at 0.5% (zero commas five percent) and the workaround at 2.5% (two commas five percent)." (Putra et al., 2019)

Tapera was formed on February 15, 1993. Before being known by this name, Tapera was known as the Civil Service Housing Savings Board. (BAPERTARUM-PNS). BAPERTARUM-PNS itself is a body formed based on Keppres no. 14 of 1993 and established on February 15, 1993. Initially, the task of the BAPERTARUM-PNS was to undertake tasks to help fund the PNS welfare improvement efforts in the area of housing both the Central and Regional PNS by making cuts from the salaries of each PNS and managing the savings of the Housing PNS. (Boediardjo & Suhartoko, 2023, p. 83)

Pasal 28 (h) of the Basic Law of 1945 states that every citizen of the State has the right to a peaceful life, born and living, to a home, and a good and healthy living environment. However, the current performance is still well below the education and health sectors which have received budgets of 20% and 5% of APBN respectively. In addition to the increasing number of Indonesians in need of houses, the price of land and available houses is also rising. This excessive and disproportionate increase in the income of the Indonesian population has led to a decline in the purchasing power of Indonesia's households. Therefore, in 2016 the Law No. 4 of 2016 on People's Housing Savings was issued. BP Tapera as the manager of the Tapera program is present to be a solution to the provision of long-term and sustainable cheap funding in the framework of decent and affordable housing financing for Indonesian people, especially those with low incomes. In his role, BP Tapera served as a regulator. With the presence of BP Tapera, the government hopes that this can be a driving factor in the housing market and can undertake an effort to control the price of housing on the MBR market group. (De, 2024)

Quality of life of urban communities in Kalimantan

According to the World Health Organization (WHO), quality of life is defined as an individual's perception of their position in life in the context of the cultural and value systems in which they live, as well as about their purposes, expectations, standards, and concerns. Thus, quality of living is not only related to objective conditions but also involves a subjective assessment of individual life situations. (Resmiya & Ifa, 2019, p. 21)

To measure quality of life, some key indicators are often used, including physical and mental health, independence levels, social relationships, environmental conditions, and spiritual or personal aspects. (Jacob & Sandjaya, 2018, pp. 1–2) Health indicators include the presence of chronic illness or condition, energy and fatigue, mobility, and the ability to perform daily activities. Psychological aspects include self-image, negative or positive feelings, self-esteem, and thinking ability. Social relations refer to personal relationships, social support, as well as sexual activity. Environment refers to physical security, financial resources, health and social care, home environments, opportunities to acquire new information and skills, and participation in recreational and leisure activities. Finally, the spiritual or personal aspect includes the meaning of life, spirituality, or personal beliefs. (Nasution et al., 2022, p. 608)

The quality of life of urban communities is influenced by a variety of interrelated factors. First, access to quality education is an important aspect of improving quality of life. A good education can open up greater economic opportunities and improve the well-being of people. The availability of adequate health facilities, as well as a clean and healthy environment, has a major impact on the quality of physical and mental life of urban populations. (Lupita, 2019) Not only that, decent and affordable housing is a basic need to be met for a good quality of life. Urban communities need safe, comfortable, and equipped dwellings with access to clean

water, sanitation, and other supporting infrastructure. Environmental factors also play an important role, such as the availability of green open spaces, efficient waste management, and good air quality. (Saputri et al., 2024)

Another aspect that also affects the quality of life of urban communities is economic opportunities and adequate employment. Societies capable of achieving financial well-being tend to have a better quality of life. In addition, security and order in urban areas also contribute to the quality of life, in which people can conduct their daily activities safely and comfortably. Lastly, public facilities and infrastructure such as transport, recreation, and social services also play a role in improving the quality of life for urban people. By considering these factors thoroughly, the quality of life of urban communities can be significantly improved. (D. A. Sari, 2016)

Before the TAPERA program, the quality of life of urban communities in Kalimantan faced various challenges. One is that rapid population growth due to urbanization has increased the need for decent and affordable housing. However, land constraints and high property prices make it difficult for many low-income communities to have adequate housing. This condition also affects other aspects that affect quality of life, such as unhealthy settlements, minimal access to public services, and limited economic opportunities. (Putri & Salsabila, 2021)

One of the major problems is the limited availability of land for housing development, especially in densely populated urban areas. The geographical conditions of Kalimantan, mainly in the form of meadows and rivers, also make it difficult to provide housing that meets the needs of the local population. (Rudiansyah et al., 2019) For example, in cities like Banjarmasin and Pontianak, communities living in riverfront settlements often face problems of poor housing quality, flood risk, and limited access to clean water and sanitation. In addition, urban communities in Kalimantan also face challenges regarding access to public services such as education and health. These facilities are often concentrated in the city center, while people in the suburbs have difficulty reaching them. Another problem affecting the quality of life is the minimal economic and employment opportunities, especially for low-educated or under-skilled communities. (Suryana, 2016, pp. 58–59)

To see the extent to which human development and well-being are successful, the UNDP has published an indicator, the Human Development Index (HDI), to measure the success of a country's development and welfare. The IPM is a measure of the welfare of a region or country based on three dimensions: life expectancy at birth, literacy, average years of schooling, and purchasing power. (purchasing power parity). The life expectancy indicator measures health, the literal figure indicator of the adult population and the school-age average measures education. Finally, the purchasing power index measures the standard of living. The three indicators influence each other, besides being influenced by other factors such as job availability determined by economic growth, infrastructure, and government policies so that IPM will rise when the three elements can be upgraded and high IPM values mark the success of a country's economic development. (Mulia & Saputra, 2020, p. 68)

Table. 01 Human Development Index by Provinsi 2021-2023

Provinsi	Human Development Index by Provinsi		
	2021	2022	2023
West Kalimantan	67,90	68,63	69,49
Central Kalimantan	71,25	71,63	72,20
South Kalimantan	71,28	71,84	72,50
East Kalimantan	76,88	77,44	78,20
North Kalimantan	71,19	71,83	72,49

Based on the Human Development Index of the Provinces for the years 2021-2023, source from the Central Statistical Authority, The IPM of the West Kalimantan Province for the period 2021-2023 increased by 2.34%. The Central Kalimantan Province increased by 1.33% in the 2021-2023. The province of South Kalimantan increased by 1.71% in the 2021-2023. East Kalimantan province increased by 1.72% in the 2021-2023 period. And North Kalimantan Province increased by 1.83% in the 2021-2023.

Tapera's influence on quality of life

The implementation of TAPERA has positively impacted the quality of life of urban communities in Kalimantan, although there are still some challenges to overcome. With this program, the researchers agree that TAPERA has improved access to decent and affordable housing for low-income communities who previously had difficulty having their own houses. The data show an increase in the number of housing owners among the communities that participated in TAPARA, with a fairly high level of satisfaction with the housing quality obtained. TAPERA has a broader role than just policy to tackle the housing problem. This program represents a strategic step in building the foundations of a more equitable and inclusive Indonesian society. By providing affordable housing access, TAPERA not only meets the community's basic needs but also opens up opportunities for a comprehensive improvement in quality of life.

From an economic point of view, TAPERA has helped reduce the financial burden of people owning houses, increasing purchasing power and general well-being. However, challenges remain in providing adequate jobs around the new residential area, which should be a focus for future program development. Although TAPERA has shown great potential in improving access to housing and the population's quality of life, implementing this program still faces several significant challenges. One of the main obstacles faced is the complexity of bureaucracy, which often slows down the service process and impedes the program's effectiveness. Complicated administrative procedures and long-lasting claims processes have become common complaints among TAPERA participants. This causes frustration for the public and potentially reduces interest and participation in the program.

The issue of transparency in the management and allocation of TAPERA funds is also a serious concern. The public and stakeholders demand greater openness of information on how

TAPERA funds are managed and distributed. Concerns about the potential misuse of funds or unequal allocation across regions have raised scepticism about the program's effectiveness in achieving its objectives. With these challenges, governments and TAPERA managers must undertake continuous evaluation and improvement. Efforts to simplify administrative processes, increase transparency in fund management, and strengthen supervisory mechanisms are top priorities. By overcoming these obstacles, TAPERA is expected to be more effective in achieving its goal of providing decent access to housing and improving the quality of life of people throughout Indonesia.

TAPERA's sustainability and effectiveness depend on its ability to adapt to changing social and economic dynamics. Flexible and responsive implementation strategies are needed to address emerging challenges, such as demographic change, urbanization patterns, and economic fluctuations. With an adaptive approach, TAPERA can continue to be relevant and effective in meeting the needs of diverse communities. TAPERA also has the potential to be a catalyst for wider social change. Thus, TAPERA is not only an instrument of housing policy but also an integral component of a comprehensive national development strategy.

E. CONCLUSION

Based on the results of the research, it can be concluded that the Tapera program has a significant positive impact on the quality of life of urban communities in Kalimantan. The program has improved access to decent and affordable housing for low-income communities, who have previously faced difficulties in owning their own home. From an economic point of view, Tapera helps reduce the financial burden of people owning houses, thereby increasing purchasing power and overall well-being. Despite this, the research also found challenges to overcome, such as the complexity of bureaucracy and the lack of transparency in the management of Tapera funds. Complicated administrative procedures and long-lasting claim processes became common complaints among participants. Therefore, constant efforts are needed to simplify administrative processes, increase transparency, and strengthen monitoring mechanisms. The researchers fully agree with the Tapera program because of the huge potential it has to improve the quality of life of the community as a whole. With ongoing evaluation and improvement, Tapera is expected to become an increasingly effective instrument in providing decent housing access and contributing to building more cohesive and productive communities. The Tapera program is not just a housing policy, but also an integral component of a more inclusive and sustainable national development strategy.

REFERENCES

- Adawiyah, N., Sihombing, J. A., Mar'ah, S., & Kemala, P. (2024). Analisis Kebijakan Perumahan Subsidi di Indonesia Policy Analysis Of Subsidized Housing In Indonesia. *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, 5(6), 3064–3075.
- Adriani, M. (2021). *Perbandingan Metrik Spasial Deforestasi Di Pulau Kalimantan Dan Nusa Tenggara*. Universitas Hasanuddin.
- Anita, J. (2022). Perkembangan Kebijakan Publik dan Program Bidang Perumahan dan Permukiman di Indonesia. *Jurnal Arsitektur TERRACOTTA*, 3(1).
- Boediardjo, V., & Suhartoko, Y. B. (2023). Analisis Prediksi Backlog Rumah Di Indonesia Periode 2022-2030. *Providing Working Papers Series In Management*, 15(1), 34–52.
- De, Y. M. (2024). Imam dan Dialog Sosialnya (Analisis Kritis Program TAPERA “Tabungan Perumahan Rakyat” Bagi Kehidupan Umat di Paroki Riam Batang Kalimantan Tengah).

- Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi*, 2(3), 57–73.
- Fattah, M., Purwanti, P., Susilo, E., Utami, T. N., & Sofianti, D. (2021). Komoditas unggulan ikan air tawar pulau kalimantan. *JFMR-Journal of Fisheries and Marine Research*, 5(2), 239–245.
- Harikusuma, R. M., & Ubed, R. S. (2020). *Peran PT Sarana Multigriya Finansial dalam Likuiditas Pembiayaan Perumahan*.
- hidayatun Nisa, Y., & Mustaqim, M. (2018). Peranan Sektor Informal dalam Masalah Urbanisasi Diperkotaan (Studi: Pkl di Jalan Kalimantan Jember). *Proceedings of Annual Conference on Community Engagement*, 2, 518–534.
- Irawan, T. T. (2020). Analisis Preferensi Calon Penabung Simpanan Pemuda (SIMUDA) Di Lembaga Keuangan Perbankan. *JIMFE (Jurnal Ilmiah Manajemen Fakultas Ekonomi)*, 6(1), 59–68.
- Jacob, D. E., & Sandjaya, S. (2018). Faktor faktor yang mempengaruhi kualitas hidup masyarakat Karubaga district sub district Tolikara propinsi Papua. *Jurnal Nasional Ilmu Kesehatan*, 1(1).
- Lupita, E. A. (2019). *Analisis Faktor yang Membentuk Kualitas Hidup Masyarakat di Kota Batam Sebagai Destinasi Pariwisata*. Universitas Internasional Batam.
- Mulia, R. A., & Saputra, N. (2020). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan masyarakat Kota Padang. *Jurnal El-Riyasah*, 11(1), 67–83.
- Mutmainnah, A. N., Kolopaking, L. M., & Wahyuni, E. S. (2014). Urbanisasi di Kota Balikpapan: Formasi Sosial Keluarga Pendatang Miskin. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 18(1), 51–65.
- Nasution, A. D., Anshori, M., Chairani, N., Sakina, K., & Yuda, A. T. (2022). Peningkatan Kualitas Hidup Perkotaan Melalui Perancangan Kawasan Pariwisata Terpadu Berkelanjutan. *Talenta Conference Series: Energy and Engineering (EE)*, 5(1), 607–613.
- Putra, H. G., Fahmi, E., & Taruc, K. (2019). Tabungan perumahan rakyat (Tapera) dan penerapannya di DKI Jakarta. *Jurnal Muara Sains, Teknologi, Kedokteran Dan Ilmu Kesehatan*, 3(2), 321–332.
- Putri, T. H., & Salsabila, Z. R. (2021). Faktor yang memengaruhi kualitas hidup pada masyarakat selama pandemi covid-19. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 9(4), 729–738.
- Resmiya, L., & Ifa, H. (2019). M. Pengembangan Alat Ukur Kualitas Hidup Indonesia. *Jurnal Psikologi Insight*, 3(1).
- Rudiansyah, A., Fitriati, U., Chandrawidjaja, R., & Rahman, A. A. (2019). *Dasar pengembangan lahan rawa*. Lambung Mangkurat University Pres.
- Saputri, P. A., Erviantono, T., & Pramana, G. I. (2024). Politik Perkotaan: Analisis Dinamika dan Problematika Pembangunan Infrastruktur Terhadap Kualitas Hidup Masyarakat Kota Dhaka Bangladesh Tahun 2022. *Jurnal Administrasi Pemerintahan Desa*, 5(2), 13.
- Sari, D. A. (2016). *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan masyarakat di Kota Bandarlampung*.
- Sari, M. E. P., & Pratiwi, D. A. (2018). Faktor-Faktoryang Mempengaruhi Kesejahteraan Hidup Masyarakat Suku Laut Pulau Bertam Kota Batam. *Jurnal Trias Politika*, 2(2), 137–152.
- Septiyarani, L. (2022). *Hubungan Antara Transformasi Struktural Dengan Tingkat Urbanisasi Di Provinsi Kalimantan Timur*. Universitas Gadjah Mada.
- Sugiarto, S. R., Nurulhady, E. F., & Waluyo, S. (2023). Cities in Kalimantan in the Short Story “Kota-kota Air Membelakangi Air” by Raudal Tanjung Banua. *SUAR BETANG*, 18(2),

231–248.

Suryana, S. (2016). Potensi dan peluang pengembangan usaha tani terpadu berbasis kawasan di lahan rawa. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pertanian*, 35(2), 57–68.

Utami, C. D. (2022). *Eksistensi Peraturan Pemerintah Nomor 25 Tahun 2020 tentang Penyelenggaraan Tabungan Perumahan Rakyat terhadap Kesejahteraan Rakyat*. Prodi Ilmu Hukum.



The Proceedings of the 8th Borneo Undergraduate Academic Forum

The Role of Agrarian Law in Indigenous Peoples' Land Rights and Palm Oil Lands

Aji Santoso

Hukum Tata Negara, IAIN Palangka Raya, Indonesia
snts.7477@gmail.com

Risna Wendy Wiraganti

Hukum Tata Negara, IAIN Palangka Raya, Indonesia
wendyrisna17@gmail.com

Abstract:

Indonesia is a legal country with different cultures and customs. Regional customary law regulates the customary land of indigenous communities. Agrarian law, which regulates land, is not just one area of law but is a collection of various legal areas that regulate the control of natural resources in Indonesia. Law Number 5 of 1960 concerning Basic Agrarian Principles Regulations provides the basis for customary law, where customary law is the basis of the UUPA itself. The research method used in this study is the analytical descriptive method. The main focus of the research is to examine how the Basic Agrarian Law No. 5 of 1960 provides legal recognition and protection for customary land of indigenous communities and analyze the challenges of implementing agrarian law in the context of agrarian conflicts involving palm oil companies. The role of agrarian law in protecting land rights is that this law not only regulates traditional land ownership but also extends to include earth, water, and space along with the natural wealth contained therein. The UUPA recognizes various forms of land rights, such as property rights, business use rights, and customary rights of indigenous communities, intending to create an agrarian system that is fair, sustainable, and supports national economic development.

Keywords: *Land Rights, Indigenous Peoples, Agrarian Conflict, Legal Protection.*

A. INTRODUCTION

Land is one of the most valuable natural resources given by God to humans. Land is the most important human need for survival and earning money. Moreover, humans and land cannot be separated from each other from birth (Shella Aniscasary Shella & Risti Dwi Ramasari, 2022). Humans live, reproduce, and carry out activities on the land so that every human being has a close relationship with the land. This relationship cannot be separated because land has economic, political, social, and cultural functions in people's lives. Therefore,

the relationship between humans and land is essential. The nature of this relationship continues to develop by cultural developments, especially influenced by social, political, and economic factors. Therefore, land issues need to be managed and planned carefully and with wisdom (Sukarno & Boediningsih, 2022).

Apart from that, for the state and development, the land is also the basic capital for carrying out state life within the framework of the integrity of the Unitary State of the Republic of Indonesia (NKRI) and to achieve as much prosperity as possible for the people. Therefore, ownership, possession, use and exploitation of land is legally protected by the government (Tupessy et al., 2024). Since the term "land" can be used in various meanings, it is necessary to draw a line to know in what sense the term is used. Land is defined as the earth's surface according to Article 4 Paragraph 1 UUPA. "based on state control rights, it is determined that there are various kinds of rights to the surface of the earth, called land, which can be given to and owned by people. Therefore, the legal definition of land is the surface of the earth, while the right to the surface of the earth is rights to a certain portion of the earth's surface, which is limited, having dimensions of 2 (two) lengths and widths (Warman et al., 2022).

Indonesia is a legal country with various cultures and customs. Regional customary law regulates the customary land of Indigenous communities (Rahmadi, 2022). Indigenous communities are groups of people who live in one place because of genealogical relationships or geological factors and share group feelings. Their customary law regulates rights and obligations on material and immaterial matters. In addition, they have a customary judiciary, traditional leadership, and social institutions recognized by the group. Customary law communities are subjects of customary rights who live in a certain area, where forests are an important part of their lives and are referred to as customary forests. Forests located in the community's customary legal areas are called customary forests (Salam et al., 2024). Customary rights, according to Maria SW Sumardjono in Jabaruddin & Karmila, are rights given to customary law communities, which include the right to manage and regulate their land and natural resources (Farina et al., 2024).

Agrarian law, which regulates land, is not just one area of law but is a collection of various legal areas that regulate the control of natural resources in Indonesia. This includes land law, which regulates control rights over land in the sense of the earth's surface. Law Number 5 of 1960 concerning Basic Agrarian Principles Regulations provides the basis for customary law, where customary law is the basis of the UUPA itself. The UUPA regulates customary rights, namely the rights to control land of traditional communities or communal land. Although customary rights do not only regulate land but also cover earth, water, and space, legal community rights to land (*beschikkingrecht*) which are based on UUPA contain a series of authorities, obligations, and prohibitions for the right holders to act on land, whether may or may not be carried out, namely containing the right to control land (Fernando, 2023).

In Article 3 of the UUPA, it is emphasized that the rights of customary law communities, especially customary land, are explained with the provisions: "By bearing in mind the provisions in Article 1 and Article 2, the implementation of customary law rights and similar rights of customary law communities, as long as they still exist, must be carried out in such a way that it is under national and state interests, based on national unity, and must not conflict with laws and other higher regulations" (Reggina Renata, 2019). In customary communities, they have the right to work on the land they are given, where each member of the indigenous community can obtain a share of the land under the boundaries regulated in customary law.

Suppose the land is continuously worked on by indigenous peoples who are given rights. In that case, their relationship with the customary land becomes stronger and over time it can be recognized as the property of the indigenous people who work on it. However, Regulation of the Minister of State for Agrarian Affairs Number 5 of 1999 concerning Guidelines for Resolving Problems with Customary Law Communities' Customary Rights states that the implementation of customary law rights, as long as they actually exist, is carried out by the customary law community concerned under the provisions of local customary law, and is used as a place to fulfill daily living needs (Fernando, 2023).

Indigenous communities are often unable to access and be involved in decision-making processes regarding customary forests, which makes it difficult for them to gain official recognition. In addition, the process of recognizing customary forests often takes place amidst legal uncertainty and changing policies or regulations, which makes it difficult for indigenous communities to plan sustainable development of the natural resources they own (Farina et al., 2024). Customary forests should be recognized as not part of state forests because customary forests are part of the customary land of indigenous peoples which has been passed down to them for centuries and is well managed by them. The state must also respect the existence of customary territories and the customary laws that govern them (Novi Azka Tiurlan Putri, 2024).

The agrarian crisis which often involves Indigenous communities and large companies, has emerged again, such as the riots that occurred at the location of the palm oil plantation company PT Hamparan Masawit Bangun Persada (HMBP) 1 in Seruyan Regency, Central Kalimantan, on October 7, 2023, highlighting the agrarian crisis which often involves indigenous communities and large companies. This conflict stems from the local indigenous community's demands to obtain 20 percent of the plasma area and land rights outside of the Cultivation Rights (HGU) promised by PT HMBP but which has not materialized after decades. According to the initial agreement, the company was only willing to provide 235 hectares of land, while the community demanded 443 hectares. This dissatisfaction sparked a series of demonstrations, including clashes with police officers which resulted in the death of one resident and serious injuries to another resident.

From an agrarian law perspective, this case shows the failure to implement the Basic Agrarian Law (UUPA) no. 5 of 1960, which recognizes the rights of indigenous peoples to their customary land. Apart from that, government regulations regarding land registration, such as PP no. 24 of 1997 and Law no. 39 of 2014 concerning Plantations, should provide legal certainty and company obligations to provide plasma land for local communities. However, in practice, HGU granted to companies often overlaps with customary land that is not officially recognized, ignoring the principles of social justice and the rights of indigenous communities. The repressive actions of the security forces in handling this conflict add to the complexity of the problem. Handling agrarian conflicts with violence is contrary to human rights principles and ignores the rights of indigenous peoples recognized in the UN Declaration on the Rights of Indigenous Peoples. The apparatus should act as a neutral mediator, not as a protector of company interests. The PT HMBP case highlights the need for reform in agrarian law to ensure recognition and protection of land rights for indigenous communities. Strengthening legal recognition through customary land certification, more inclusive mediation, and HGU policy reform that does not overlap with customary land are steps that

must be taken to create agrarian justice in Indonesia. Governments, companies, and indigenous communities must work together in ongoing dialogue to reach peaceful and just solutions.

In this context, indigenous communities often face serious challenges regarding the recognition and protection of their customary rights, which often conflict with the interests of large companies and government policies regarding land use. This gives rise to complex agrarian conflicts, such as what happened in the case of PT Hamparan Masawit Bangun Persada (HMBP) in Seruyan Regency, Central Kalimantan. This article aims to explore the role of agrarian law in securing land rights for indigenous communities against the expansion of palm oil companies in Indonesia. The main focus of the research is to examine how the Basic Agrarian Law No. 5 of 1960 provides legal recognition and protection for customary land of indigenous communities and analyze the challenges of implementing agrarian law in the context of agrarian conflicts involving palm oil companies. It is hoped that the results of this research can provide deeper insight into the importance of agrarian law reform to ensure justice for indigenous peoples and environmental sustainability in Indonesia.

B. RESEARCH METHODOLOGY

The research method that will be used in this study is the analytical descriptive method. The descriptive approach is used to describe in detail the characteristics or phenomena observed, while the analytical approach is used to analyze data in more depth, look for patterns, identify cause-and-effect relationships, and test relevant hypotheses. A descriptive approach will be used to systematically describe the role of agrarian law in protecting land rights in Indonesia. This research will examine the concept of agrarian law which includes earth, water, and space along with the natural resources therein, as regulated in the Basic Agrarian Law (UUPA) no. 5 of 1960. An analytical approach will then be used to analyze the impact and implementation of UUPA in the context of protecting land rights, including customary rights for indigenous communities. This research will collect data from various legal sources, literature and related policies that are relevant to the topic. Data will be analyzed comprehensively to understand how UUPA regulates land management, utilization and protection in a broader context, including social justice, environmental sustainability, and national economic development. In addition, this research will involve case studies to explore the implementation of UUPA in the field and evaluate its effectiveness in meeting the objectives of protecting land rights. This is important to identify challenges and obstacles that may arise in implementing UUPA, especially related to legal conflicts between customary law and national positive law.

C. RESULTS AND DISCUSSION

The Role of Agrarian Law in Protecting Land Rights

The Latin term "land" or "parcel of land" is used in some languages. "Agrarian" is a term that refers to farmers, rice fields, or agriculture. In Dutch, this is called *acre*, which means farmland. In Greek, "Agros" is agricultural land, and "Agrarian" owns land suitable for growing crops. In the Big Indonesian Dictionary, the word "agrarian" refers to the use and ownership of land; However, in the UUPA, the word "agrarian" has a much broader meaning that includes the three elements of nature, along with all the resources contained therein (Krisnantoro, 2022b).

Agraria, according to Subekti and R. Tjitrosoedibio, includes land and everything on it. Boedi Harsono discusses agraria from three points of view: overall, government administration, and basic agrarian laws (Ramadhani, 2019, p. 6). The definition of agraria can be seen in a narrow and broad sense. In a narrow sense, agrarian can be defined as land, or specifically just agricultural land. In a broad sense, the definition of agrarian can be seen in Law No. 5 of 1960 concerning Basic Agrarian Principles Regulations (known as the Basic Agrarian Law or UUPA). According to the UUPA, agrarian affairs include earth, water, and space, including the natural wealth contained therein. UUPA states that the meaning of earth includes the surface of the earth, the body of the earth beneath it, as well as those underwater (Article 1 paragraph 4). The definition of water includes inland waters and sea areas of Indonesia (Article 1 paragraph 5), while space includes space above the earth and water (Sari, 2017).

The term "earth" includes the material covering the planet's surface, as well as its interior, subsurface, and oceans. Meanwhile, the term "land" refers to the surface of the earth. Thus, the definition of land includes both the land surface and the part of the earth's surface that is submerged in water, including the ocean. Based on these findings, the agrarian scope can be summarized as follows:

- a) The separation of the Indonesian continent is also reflected in the world, as regulated in Law No. 4 of 1960. The Indonesian Continental Shelf includes all the seabed and subsoil that extends outside the territorial waters of the Republic of Indonesia to a minimum depth of 200 meters.
- b) All water, whether on, above the surface, or below the surface of the earth, is included in the definition of "water". This includes surface, ground, rain, and sea water on land.
- c) Petroleum, natural gas, minerals, and coal are examples of the earth's natural resources. Mineral wax (ozokerite) and bitumen produced during the mining process are examples of crude oil, although coal and other solid hydrocarbon reserves are not included. Crude oil is a mixture of hydrocarbons under atmospheric pressure and temperature, which can be liquid or solid and is not related to the oil and gas industry. There is a difference between natural gas and oil. Natural gas is a byproduct of hydrocarbon extraction at atmospheric pressure and temperature.
- d) Fish and the natural resources they inhabit are the greatest assets of water. Fish include a variety of organisms that spend part or all of their life cycle in water.
- e) The term "Exclusive Economic Zone" (EEZ) refers to the area outside and bordering the Indonesian territorial sea which is established under Indonesian laws and regulations. The EEZ includes the seabed, the land beneath it, and the waters above it, with a maximum distance of 200 nautical miles measured from the coast.
- f) The agrarian description is basically the same as the concept of space. In a broad sense, the term "space" includes geographic areas that include land, sea, and air, as well as areas within the earth's crust where life-supporting organisms such as humans and other animals can live, work, and maintain their survival (Krisnantoro, 2022b).

Apart from the term "agrarian law" (agrarian law), which agrarian law experts have used, there is also the term "land law" or "land law" (land law). In this case, agrarian law regulates everything on earth, water, and space, including the natural wealth (Krisnantoro, 2022a). While the term "land law" only covers matters relating to land, namely the surface of the earth, agrarian law is a genus of species of land law. In other words, agrarian law includes land law as well, or land law is part of agrarian law (Aryani & Hermanto, 2018).

According to Boedi Harsono, Agrarian law is not just one set of legal fields. Agrarian law is a group consisting of various fields of law (interdisciplinary), each of which regulates control rights over certain natural resources which are included in the definition of agrarian law. According to Boedi Harsono, the various legal fields are:

- 1) Land Law, which regulates control rights over land, in the sense of the earth's surface.
- 2) Water Law, which regulates control rights over water.
- 3) Mining Law, which regulates control rights over minerals as intended by the Basic Mining Law.
- 4) Fisheries Law, which regulates control rights over natural resources contained in water.
- 5) Law on Control of Energy and Elements in Space, which regulates control rights over energy and elements in space as intended by Article 48 UUPA (Q, 2023).

Indonesian Agrarian Law is divided into two categories based on the time of implementation. The first is the colonial agrarian law that was in effect before Indonesian independence on 24 September 1960, which was established by the Dutch colonial government. The second is the national agrarian law which came into effect after the Basic Agrarian Law (UUPA) was signed and promulgated on the same date (Krisnantoro, 2022b). The symbol under the word "consider" indicates some aspect of colonial agricultural law. First, current agricultural policies are influenced by the goals and concepts of the colonial government, while they influence others. This caused the government and people to oppose the completion of the national revolution and universal progress. Second, colonial agricultural law combined customary law with Western-style agrarian law, which made it dualistic. Third, the colonial agrarian law did not provide legal certainty to indigenous peoples, so they were often ignored and not formally recognized in the legal system in force at that time.

Agrarian punishment was in effect during the period of independence from 1947 to 1960. The Indonesian people had control over their own destiny as a result of Soekarno-Hatta's proclamation of Indonesian independence on 17 August 1945. Control of community land became very complicated because many people did not have time to grow crops. trying to take over someone else's land. Government officials began to reform land use after the Netherlands recognized Indonesia as its own country (Irene Christine, n.d.).

Before UUPA (Basic Agrarian Law) no. 5 of 1960 was issued, which opened land rights, as stated in article 51 paragraph 7 IS, in Stb 1872 No. 117 concerning Agrarian Eigendom Recht, which means giving eigendom rights (property rights) to Indonesians. This is also comparable to the eigendom rights found in Book II BW; however, these rights are not granted to Indonesians. Because there are two laws that regulate land rights, the Basic Agrarian Law No. 5 of 1960 was published on September 24 1960 in State Gazette No. 104/1960 (Panggeso, 20203). Basic Agrarian Law No. 5 of 1960 was nationalist in nature because it was widely implemented throughout Indonesia. To ensure social justice, people's prosperity and

environmental sustainability, UUPA regulates various aspects of land management, use and maintenance (Warsito, 2024).

As stated in Article 2 paragraph (1) of the UUPA, the UUPA is the implementation of Article 33 paragraph (3) of the 1945 Law, namely on the basis of the provisions in Article 33 paragraph (3) of the Constitution and the matters mentioned in article 1, including the natural wealth of the earth, water, and space, which at the highest level is controlled by the state, as the organization of power for all the people (Wibowo & Mariyam, 2021). UUPA has two main substances in terms of its enactment, namely first, no longer enforcing or repealing colonial agrarian law, and second, establishing national agrarian law. According to Boedi Harsono, with the enactment of the UUPA, fundamental changes occurred in agrarian law in Indonesia, especially in the land sector. These changes include the structure of agrarian law, basic concepts, and legal content. Land rights, as regulated in the UUPA, refer to a set of rights granted to individuals or legal entities to use, manage, and exploit a plot of land in accordance with applicable legal provisions. UUPA recognizes several types of land rights such as ownership rights, business use rights, building use rights, use rights, rental rights, rights to clear land and collect forest products, and other temporary rights. Each right has specific characteristics and conditions that govern how it is used, transferred, and protected. Regulating land rights aims to create an agrarian system that is fair, sustainable, and supports economic development, while protecting the interests of society and the environment (Kafrawi & Kafrawi, 2022).

As long as indigenous peoples have customary rights, the state must respect their customary rights. If respect for ulayat affairs is based on the condition "as long as the facts still exist", which have many differences from each other, there is the possibility of conflict regarding the status of ulayat rights. This is thought to be because customary rights do not have formal juridical evidence, which often makes it difficult to adjust the implementation of national agrarian law. With the recognition of customary rights in the UUPA which last as long as they exist and do not conflict with national laws, there is legal plurality because Article 18 of the UUPA states that ownership rights to land "can be revoked for the public interest" (Krismantoro, 2022a).

The many customs in Indonesia require good handling, especially those related to conventional law which varies greatly from one indigenous community to another. One aspect that needs to be handled well is the issue of customary land. Every tribe or indigenous community has customary land which is closely guarded and preserved by the local community. Customary land owned by communities is protected by local customary law, which usually has different regulations or laws for each customary area. This legal diversity often causes disputes between indigenous communities and individuals or companies. Customary conflicts or disputes that occur are often caused by a lack of understanding between customary law communities and communities or companies that intend to manage or own land in customary land areas (Yestati & Noor, 2021).

Although the Basic Agrarian Law does not explain customary rights in-depth, the law only mentions customary rights as *beschikkingrecht*, or collective rights. Several previous literatures have explained that customary rights as a legal term are rights that have been established as special rules in customary law communities, giving authority and power to manage and regulate all land, both internally and internationally (Hodding, 2022). As a unit, indigenous peoples certainly have a very close relationship with the land they occupy. This

relationship is based on strong religious beliefs among their groups. In addition, this relationship allows indigenous peoples to utilize, control, and collect products from local flora and fauna (Pohan, 2017). Minister of Religion Regulation 5/1999 which regulates Guidelines for Resolving Problems with the Rights of Indigenous Peoples, recorded on 24 June 1999 in Article 2. Furthermore, the rights of Indigenous peoples are considered still valid if several conditions are met, including the following: 1) there is a group of people who are still bound by its customary legal order as citizens of a particular legal association, this community recognizes and applies group provisions in everyday life; 2) there is customary land which is the living environment for residents who have a customary legal association and a safe place for them to collect their daily needs; and 3) there is a customary legal order regarding the management, control and use of customary land which occurs and is obeyed by members of the legal association. The recognition and legitimacy of customary law communities will remain as long as the Indigenous community group entity still exists (Krismantoro, 2022a).

As an embodiment of Article 18B of the 1945 Constitution, the relationship between agrarian law and customary law is regulated in Article 3 of the UUPA which states that the implementation of customary rights and similar rights of customary law communities, as long as they exist, must be in accordance with national and state interests, based on national unity, and must not conflict with higher laws and regulations. Article 5 of the UUPA emphasizes that customary law is the basis for the formation of national agrarian law and other regulations, especially those relating to the customary law community's customary rights. Even though the state has the principle of control over land, water, and natural resources, this does not mean the state has full rights to customary land. On the other hand, the principle of state control is a form of protection of the customary law community's customary rights, which aims to realize prosperity and welfare of the people (Dewi et al., 2020). Law Number 23 of 2014 concerning Regional Government also gives regional autonomy the authority to regulate and manage government affairs and its interests in accordance with the system of the Unitary State of the Republic of Indonesia.

The application of Articles 3 and 5 of the UUPA is a form of recognition of customary rights which the Minister of Home Affairs further regulates; Article 4 of the Ministry of Home Affairs contains incentives for customary land. Guidelines for the Recognition and Legal Protection of Indigenous Peoples are regulated in Minister of Home Affairs Regulation Number 52 of 2014. Apart from that, it is also regulated by Regulation of the Minister of Agrarian Affairs and Spatial Planning/Head of the National Land Agency Number 18 of 2019 concerning the Implementation of Customary Land for Indigenous Peoples. Previously, a number of ministerial regulations regarding customary law communities had been made but were deemed not to be in accordance with community aspirations. The purpose of the Regulation of the Minister of Agrarian Affairs and Spatial Planning/Head of the National Land Agency of the Republic of Indonesia Number 18 of 2019 concerning Land Management of Customary Law Community Units is to carry out land affairs related to the settlement of rights that are still alive and well maintained (Krismantoro, 2022a).

Article 2 paragraph (1) of the Regulation of the Minister of Agrarian Affairs and Spatial Planning/Head of the National Land Agency of the Republic of Indonesia Number 18 of 2019 concerning Land Procedures regulates the implementation of the transfer of land rights to the community which is regulated by customary law. The administration of communal land of community units is regulated by customary law. However, the following conditions must be

met: 1) customary law communities and institutions; 2) the area where customary rights are located; 3) the relationship, linkage, and dependency of customary law community units and their territories; and 4) the authority to jointly regulate land use in the area of the customary law community concerned, based on customary law that is still in force and adhered to by that community. The relationship, linkage, and dependency of customary law community units with their entitled territories are: 1) actual, territorial, genealogical, and functional; 2) in line with societal development; and 3) in accordance with the principles of the Republic of Indonesia (Nursuliantoro et al., 2022).

Recognition of customary law community rights to customary land is based on the determination of recognition and preservation of customary law community unity in accordance with applicable laws and regulations. Applications for land administration for Indigenous communities must be submitted to the Director of the local Land Office. Management of customary land of customary law community units includes surveying, mapping, and land documentation. At the boundaries of land plots determined by community units regulated by customary law, measurements are taken. The community unit land plots regulated by customary law are then mapped on the land registration map for further measurement procedures. The land plot is measured and mapped in accordance with the criteria for measuring and mapping land plots, then given an identification number with the district/city land unit in the customary law community unit area (Firnaherera & Lazuardi, 2022). By providing proof of land ownership of customary law community units, customary law communities also receive administrative protection. However, this is not sufficient given the various conflicts of interest related to customary law community land. Protection must also provide repressive measures when other parties take over land, not merely preventive so that government laws and policies must be able to emphasize recognition of all the rights of customary law communities.

Recognition and protection of customary law communities over their land is the Government's obligation to provide respect, protection, and opportunities for the development of customary law communities and the traditional rights they have as long as they are still within the framework of the Republic of Indonesia. This recognition also shows that the state recognizes the rights of indigenous peoples to the natural resources they own and requires the Government to protect these rights from threats or interference from other parties. This recognition is formulated in the form of state law regarding the rights of customary law communities to land and other natural resources. Based on this explanation, recognition of customary law community rights to customary land is carried out based on the determination of recognition and protection of customary law community units. However, this has not been able to provide legal protection for customary law communities as a whole as a public system in society. Therefore, laws and government policies must pay special attention to the rights of indigenous peoples, which are implementable (Wangi et al., 2023).

Challenges in Implementing Agrarian Law

Increased development and rapid economic growth have resulted in an increasing need to regulate ownership of land title certificates in individual institutions according to agrarian law. The implementation of agrarian law in Indonesia faces various complex and multidimensional challenges. One of the main challenges is agrarian conflicts that often occur between communities, companies, and the government. This conflict is triggered by overlapping land

rights claims, unclear land boundaries, and different interests between the parties involved. Resolving these conflicts is often difficult because it involves many parties with conflicting interests. The imbalance in land ownership between small communities and large companies remains a serious problem. Much land is controlled by a handful of parties, while many communities do not have adequate access to land for residence or livelihood. Land redistribution efforts are often hampered by various obstacles, including resistance from parties who own large amounts of land (Hasan et al., 2023).

Bureaucracy and corruption are also big challenges in implementing agrarian law. Administrative processes related to managing land rights are often slow, complex, and not transparent. Corrupt practices in managing land rights also often occur, resulting in injustice and legal uncertainty for the community (Sudarmanto et al., 2023). Indigenous communities often do not receive adequate recognition for their customary rights, which are often ignored or not formally recognized, so their customary land can be taken over without a fair process. Problems with legal certainty often occur due to ambiguity and non-uniformity in the application of agrarian regulations. Inaccurate land certificates or duplicate certificates also often give rise to multiple ownership problems that are difficult to resolve. Weak law enforcement in land dispute cases also results in many legal decisions not being implemented effectively (Gorby et al., 2023).

Limited human and financial resources in many local governments also become obstacles in implementing agrarian policies effectively. These limitations include a lack of trained personnel, adequate facilities, and the technology needed to manage land data. Frequent regulatory changes can create legal uncertainty for landowners, affect investment and development, and harm communities that manage land based on previous regulations. Environmental degradation due to land exploitation that does not pay attention to environmental aspects is also a challenge in ensuring sustainable land use. Overcoming this challenge requires a strong commitment from the government, increasing the capacity of relevant institutions, as well as active participation from the community and the private sector. Comprehensive and fair agrarian reform, as well as consistent and transparent law enforcement, are essential to ensure the effective implementation of agrarian law (Rozi et al., 2024).

The expansion of the palm oil industry in Indonesia has had various negative impacts, including threats to the land rights of indigenous communities. This expansion is often carried out without adequate consultation with local communities, resulting in unjust dispossession of customary lands. The protection of customary community rights must be strengthened through formal recognition and issuance of customary land certificates, as well as by observing environmental protection principles. Only with an inclusive and just approach can threats to Indigenous peoples' land rights be minimized and their welfare maintained (Kamim & Abrar, 2020).

Basic Agrarian Law (UUPA) no. 5 of 1960 is the basis for regulating various aspects of land in Indonesia, including registration, ownership, and use of land. Through a transparent land registration system, agrarian law provides legal certainty and protection of land rights for individuals and groups. Agrarian law also recognizes and protects the rights of indigenous peoples to their customary land, although challenges in implementation remain large. Efficient and sustainable land use regulations and land dispute resolution mechanisms are an important focus for maintaining social and economic stability. Thus, agrarian law is not only a regulatory

tool but also an instrument for achieving social justice and community welfare (Fernando, 2023).

D. CONCLUSION

The role of agrarian law in protecting land rights is that this law does not only regulate traditional land ownership but also extends to include earth, water, and space along with the natural wealth contained therein. Basic Agrarian Law (UUPA) no. 5 of 1960 is the main basis governing the management, utilization and protection of land rights in Indonesia. The UUPA recognizes various forms of land rights, such as property rights, business use rights, and customary rights of indigenous communities, with the aim of creating an agrarian system that is fair, sustainable, and supports national economic development. The role of agrarian law is not only to facilitate individual or legal entity ownership of land but also to recognize collective rights such as customary rights regulated by customary law. This recognition is important to protect the interests of indigenous communities in managing and utilizing land sustainably in accordance with their cultural values and local wisdom. This is in line with Indonesia's constitutional principles which emphasize that the earth, water and natural resources contained therein are controlled by the state and must be used for the greatest prosperity of the people. Thus, agrarian law is not only a legal instrument that regulates land rights but also a means of implementing the values of social justice, economic empowerment, and environmental sustainability in Indonesia's complex and diverse agrarian context.

REFERENCES

- Aryani, N. M., & Hermanto, B. (2018). Rekontruksi Kejelasan Kedudukan Wakil Presiden Dalam Rangka Penguatan dan Penegasan Sistem Presidensiil Indonesia. *Analytical Biochemistry*, 11(1), 1–5. <http://link.springer.com/10.1007/978-3-319-59379-1%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/B978-0-12-420070-8.00002-7%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.ab.2015.03.024%0Ahttps://doi.org/10.1080/07352689.2018.1441103%0Ahttp://www.chile.bmw-motorrad.cl/sync/showroom/lam/es/>
- Dewi, S. H. S., Handayani, I. G. A. K. R., & Najicha, F. U. (2020). Kedudukan Dan perlindungan Masyarakat Adat Dalam Mendiarni Hutan Adat. *Legislatif*, 4(1), 94–100. <https://doi.org/10.15900/j.cnki.zylf1995.2018.02.001>
- Farina, T., Nugraha, S., Mulyawan, A., & Wijaya, A. (2024). Pengakuan dan Perlindungan Hutan Adat dalam Mewujudkan Hak Masyarakat Hukum Adat di Provinsi Kalimantan Tengah. *Unes Law Review*, 6(3), 9377–9389.
- Fernando, W. (2023). Perlindungan Hukum Bagi Masyarakat Adat Ikn, Dengan Tinjauan Terhadap Undang – Undang Nomor 5 Tahun 1960 Dan Sistem Publikasi Pendaftaran Tanah Ulayat. *Mandalika Law Journal*, 1(1), 26–39. <https://doi.org/10.59613/mlj.v1i1.1545>
- Firnaherera, V. A., & Lazuardi, A. (2022). Pembangunan Ibu Kota Nusantara: Antisipasi Persoalan Pertanahan Masyarakat Hukum Adat. *Jurnal Studi Kebijakan Publik*, 1(1), 71–84. <https://doi.org/10.21787/jskp.1.2022.71-84>
- Gorby, A., Hamdi, M., Mulyati, D., & Arsyad, R. (2023). Implementasi Kebijakan Tanah Adat Dan Hak-Hak Adat Di Atas Tanah di Provinsi Kalimantan Tengah. *PERSPEKTIF*, 12(4), 1344–1360. <https://doi.org/10.31289/perspektif.v12i4.10324>
- Hasan, S. Y., Dungga, W. A., & Imran, S. Y. (2023). Penyebab Timbulnya Sengketa Tanah.

- Journal of Comprehensive Science*, 2(6), 88–100.
- Hodding, H. P. (2022). Analisis Perlindungan Hukum Bagi Masyarakat Hukum Adat Toraja terhadap Penerbitan Sertifikat Hak Milik Atas Tanah Tongkonan. In *Indonesian Journal of Legality of Law* (Vol. 5, Issue 2). Universitas Bosowa Makassar.
- Irene Christine, M. (n.d.). *Kekuatan Hukum Surat Eigendom Verponding Sebagai Alas Hak Pengurusan Hak Atas Tanah Dalam Sistem Hukum Indonesia*.
- Kafrawi, & Kafrawi, R. M. (2022). Kajian Yuridis Badan Bank Tanah Dalam Hukum Agraria Indonesia. *Perspektif Hukum*, 22(1), 6. <https://talenta.usu.ac.id/politeia/article/view/3955>
- Kamim, A. B. M., & Abrar, M. I. (2020). Bagaimana Sertifikasi Kelapa Sawit Berkelanjutan Gagal Mencegah Perusahaan Anggota RSPO dan ISPO Merampas Tanah Adat di Indonesia? *Bhumi: Jurnal Agraria Dan Pertanahan*, 6(2), 145–157.
- Krismantoro, D. (2022a). Pengakuan Hak Masyarakat Adat Atas Tanah Ulayat: Analisis Hubungan Antara Hukum Nasional Dan Hukum Adat. *AKSELERASI: Jurnal Ilmiah Nasional*, 4(2), 21–32. <https://doi.org/10.54783/jin.v4i2.553>
- Krismantoro, D. (2022b). Sejarah dan Perkembangan Hukum Agraria di Indonesia Dalam Memberikan Keadilan Bagi Masyarakat. *Ijd-Demos*, 4(2), 880–889. <https://doi.org/10.37950/ijd.v4i2.287>
- Novi Azka Tiurlan Putri, M. (2024). Tinjauan Yuridis Sosiologia Terhadap Perlindungan Hukum Untuk Masyarakat Adat Yang Memiliki Hak Atas Tanah Ulayat. In *repository unissula*. UNISSULA Semarang.
- Nursuliantoro, Fuad, F., & Lutfi, A. (2022). Penerapan Peraturan Menteri Agraria Dan Tata Ruang/Kepala Badan Pertanahan Nasional Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2019 Tentang Konsolidasi Tanah terhadap Pelaksanaan Konsolidasi Tanah di Subak Sanggulan, Desa Banjar Anyar, Kec. Kediri, Kab. Tabanan, P. *Jurnal Hukum Dan Kesejahteraan Universitas Al Azhar Indonesia*, VII(02), 44–65.
- Panggeso, L. (20203). Hukum Dan Kebijakan Hukum Agraria Di Indonesia. *OSF Preprints*, 1(5), 63–65. <https://www.readcube.com/articles/10.21831%2Fmoz.v4i1.4386>
- Pohan, M. (2017). Kedudukan Hak Ulayat Dalam Hukum Tanah Nasional (UUPA) Di Indonesia. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Q, A. (2023). *Pengertian Hukum Agraria Menurut Para*. Gradmedia Blog. <https://www.gramedia.com/literasi/hukum-agraria/>
- Rahmadi, A. (2022). Urgensi Penetapan Hak Ulayat Masyarakat Hukum Adat Terkait Kebijakan Pelayanan Pertanahan Di Papua. *Tunas Agraria*, 5(1), 17–32. <https://doi.org/10.31292/jta.v5i1.170>
- Ramadhani, R. (2019). *Dasar Dasar Hukum Agraria*. Pustaka Prima.
- Reggina Renata, T. (2019). Legalitas Kepemilikan Masyarakat Adat Atas Tanah Ulayat Menurut Hukum Agraria. *Lex Privatum*, 8(5), 55.
- Rozi, F., Firdausiah, A. N., Faizin, I., & Cahyono, R. (2024). Pelaksanaan Program Pendaftaran Tanah sistematis Lengkap (PTSL) Di Kantor BPN Kab. Probolinggo. *Justness : Jurnal Hukum Politik Dan Agama*, 4(01), 1–16.
- Salam, S., Karim, L. O. M., Taheriah, N., Azhar, E., & Yusran. (2024). Perlindungan Hukum Hak Bermukim Suku Bajo di Indonesia, Salah Satu Bentuk Implementasi Hak Asasi Manusia. *Bina Hukum Lingkungan*, 8(2), 172–188.
- Sari, I. (2017). Hak-Hak Atas Tanah Dalam Sistem Hukum Pertanahan Di Indonesia Menurut Undang-Undang Pokok Agraria (UUPA). *Jurnal Mitra Manajemen*, 9(1), 15–33.

- <https://journal.universitassuryadarma.ac.id/index.php/jmm/article/view/492>
- Shella Aniscasary Shella, & Risti Dwi Ramasari. (2022). Tinjauan Yuridis Kekuatan Hukum Sertifikat Tanah Elektronik Berdasarkan Peraturan Menteri Agraria Dan Tata Ruang Nomor 1 Tahun 2021. *Jurnal Hukum Dan Etika Kesehatan*, 2, 1–14. <https://doi.org/10.30649/jhek.v2i1.38>
- Sudarmanto, K., Arifin, Z., & Tatara, T. (2023). Tindak Pidana Korupsi Bidang Pertanahan Terhadap Program Pendaftaran Tanah Sistematis Lengkap (PTSL). *Jurnal Usm Law Review*, 6(1), 310. <https://doi.org/10.26623/julr.v6i1.6400>
- Sukarno, R. T., & Boediningsih, W. (2022). Penyelesaian Sengketa Sertifikat Ganda Hak Atas Tanah (Studi kasus di PTUN Semarang). *Journal Transformasi of Mandalika*, 2(3), 407–412. <http://ojs.cahayamandalika.com/index.php/jtm/article/view/1027%0Ahttps://ojs.cahaya-mandalika.com/index.php/jtm/article/download/1027/860>
- Tupessy, I. J. I., Tuanaya, W., & Latuconsina, N. (2024). Persepsi Masyarakat Dalam Penanganan Konflik Tanah Antara Ohoi Kelanit dan Ohoi Loon di Kecamatan Kei Kecil Kabupaten Maluku Tenggara. *Journal of Government Science Studies*, 3(1), 9–21.
- Wangi, N. K. P. S. S., Dantes, K. F., & Sudiatmaka, K. (2023). Analisis Yuridis Hak Ulayat Terhadap Kepemilikan Tanah Adat Berdasarkan Undang-undang Nomor 5 Tahun 1960 Tentang Peraturan Dasar Pokok-pokok Agraria. *Jurnal Ilmu Hukum Sui Generis*, 3(3), 112–121.
- Warman, S., Joharsah, & Muhlizar. (2022). Pendampingan Kesadaran Hukum dalam Kepemilikan Hak Tanah Masyarakat Secara Legal di Desa Sei Rampah. *Wahana Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 25–29. <https://doi.org/10.56211/wahana.v1i1.102>
- Warsito, L. (2024). Ownership And Control Of Land Rights In The Legal System Of Indonesia. *Jurnal Hukum Sehasen*, 10(1), 217–226.
- Wibowo, A., & Mariyam, S. (2021). Kontekstualisasi Hukum Agraria Dibidang Pertanahan Setelah Otonomi Daerah Di Indonesia. *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia*, 3(3), 396–406. <https://doi.org/10.14710/jphi.v3i3.396-406>
- Yestati, A., & Noor, R. S. (2021). Food Estate dan Perlindungan Terhadap Hak-Hak Masyarakat Di Kalimantan Tengah. *Morality : Jurnal Ilmu Hukum*, 07(01), 1–22.



The Proceedings of the 8th Borneo Undergraduate Academic Forum

Harmoni Manusia dan Lingkungan dalam Nilai Al-Qur'an: Analisis Pendekatan Tafsir Kontekstual

Abdullah Saeed

Siti Zahraini

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak

Sitizahraini0@gmail.com

Abstrak:

Isu lingkungan saat ini menjadi topik yang menarik untuk dibahas karena adanya kerusakan seperti polusi udara, penggundulan hutan, dan kerusakan flora dan fauna. Manusia memiliki peran dalam eksploitasi lingkungan karena kurangnya kesadaran akan hubungan yang harmonis antara manusia dan lingkungan. Meskipun Islam sebagai agama rahmatan lil alamin memberikan pedoman tentang hubungan manusia dengan lingkungan dalam Al-Qur'an, namun toleransi tersebut mulai hilang dan semakin terpinggirkan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan tafsir kontekstual Abdullah Saeed untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang melarang untuk merusak lingkungan. Larangan ini dianggap memiliki nilai instruksional dan masuk dalam kategori ayat-ayat etika hukum dalam pandangan Abdullah Saeed. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan analisis deskriptif, dengan studi literatur sebagai teknik pengumpulan data. Pendekatan penafsiran kontekstual Abdullah Saeed melibatkan empat langkah penting. Hasil penelitian menyoroti hubungan antara manusia dan lingkungan yang terkandung dalam Al-Qur'an, memberikan wawasan baru untuk mengatasi krisis lingkungan, dan mengajukan solusi berdasarkan pedoman Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi umat manusia.

Kata kunci: Keselarasan manusia dan lingkungan, Nilai-nilai al-Qur'an, Tafsir kontekstual Abdullah Saed

A. PENDAHULUAN

Krisis lingkungan dewasa ini menjadi salah satu isu yang begitu seksi untuk dibahas, hal ini dikarenakan masyarakat mulai menghadapi polemik yang rumit mengenai krisis lingkungan, dimana krisis ini telah menjadi ancaman yang mengerikan sehingga menjadi isu global untuk dibahas.¹³⁵ Terbukti dari hal ini sudah dibahas sejak dulu pada konferensi internasional mengenai lingkungan hidup yang diselenggarakan di Swedia tepatnya di Stockholm pada tahun 1972, ini telah memberikan bukti bahwa pentingnya menjaga dan

¹³⁵ Mohd Arifullah, "Eco-Ethics Spiritual: Membangun Relasi Antara Manusia Dan Lingkungan Berbasis Normativitas Islam," *Jurnal Khazanah Dan Kajian Keislaman Progresif*, x, no. 2 (2011): 1.

merawat lingkungan bagi masyarakat dunia dan juga para pemimpin setempat.¹ Timbulnya berbagai kerusakan ekologi seperti pencemaran lingkungan, polusi udara, kerusakan hutan dan lainnya sudah menjadi pemandangan yang tidak mengenakan hampir di seluruh penjuru dunia.² Hadirnya disharmonisasi antara manusia dan alam menjadi salah satu penyebab hadirnya krisis lingkungan.³

Manusia sebagai *Khalifat al-lah fi al-Ardh*, mempunyai otoritas dalam memanfaatkan dan juga meningkatkan sumber daya alam (SDA), namun dari pemanfaatan ini manusia seharusnya tidak hanya memperhatikan pemanfaatan dari segi ekonominya saja, akan tetapi sebagai makhluk yang rasional dan juga religius serta memiliki akal semestinya manusia juga turut memperhatikan mengenai aspek kelestarian terhadap lingkungan.⁴ Maknanya Di sini eksploitasi yang dilakukan pada lingkungan juga harus berbarengan dengan kesadaran terhadap kondisi lingkungan yang terjadi dari hasil eksploitasi tersebut.⁵ Melakukan pemerkosaan terhadap lingkungan secara brutal dilarang dalam Islam, akan tetapi tidak membatasi manusia untuk tetap memanfaatkan lingkungan sekitar, hanya saja dalam melakukan pemanfaatan ini jangan terlalu serakah sehingga mengabaikan keberlangsungan hidup kedepannya.⁶

Secara umum, penelitian ini bukanlah penelitian yang pertama dilakukan, sebab banyak penelitian yang sebelumnya juga mencoba memberikan kaitan antara lingkungan dan agama. Akan tetapi Di sisi lain tulisan ini memberikan hal baru yang berusaha membangun hubungan antara manusia dan lingkungan yang kemudian memiliki relasi dengan nilai-nilai yang termuat di dalam Al-Qur'an. Peneliti di sini juga memberikan beberapa penelitian sebelumnya yang pernah dikaji, seperti yang dilakukan oleh Darius Ade Putra, dimana dari penelitiannya dapat disimpulkan bahwa pentingnya mengakui nilai bumi mengatasi sikap antroposentris absolut yang memperlakukan alam sebagai makhluk yang tidak berarti. Dimana Di sini menggunakan hermeneutik ekologis dilihat sebagai cara untuk memberikan suara pada alam yang sering diabaikan.⁷ Selanjutnya ada H. Asep Muhyiddin, dalam penelitiannya bisa disimpulkan bahwa pentingnya melakukan dakwah mengenai lingkungan, dimana dalam perspektif dakwah individu akan sadar bahwa alam adalah amanah dari Tuhan.⁸

¹ Zaenuddin Hudi Prasajo, "Green Religion For Green World : Masyarakat Lokal Dalam Pengolahan Hutan Dan Lingkungan," 2022, 4.

² Irwan, "Ekologi Spiritual: Solusi Krisis Lingkungan," *Scienta : Jurnal Hasil Penelitian* 2, no. 1 (2017): 4.

³ Muh. Syamsudin, "Krisis Ekologi Global Dalam Perspektif Islam," *Jurnal Sosiologi Reflektif* 11, no. 2 (2017): 85, <https://doi.org/10.14421/jsr.v11i2.1353>.

⁴ Arifullah, "Eco-Ethics Spiritual: Membangun Relasi Antara Manusia Dan Lingkungan Berbasis Normativitas Islam."

⁵ Achmad Cholil Zuhdi, "Krisis Lingkungan Hidup Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Mutawatir* 2, no. 2 (2015): 140, <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2012.2.2.140-162>.

⁶ Reni Dian Anggraini and Ratu Vina Rohmatika, "Konsep Ekosufisme: Harmoni Tuhan, Alam Dan Manusia Dalam Pandangan Seyyed Hossein Nasr," *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 16, no. 2 (2022): 3, <https://doi.org/10.24042/ajsla.v16i2.9971>.

⁷ Darius A D E Putra, "MERENGKUH BUMI MERAWAT SEMESTA Mengupayakan Hermeneutik Ekologis Dalam Rangka Menanggapi Kerusakan Lingkungan Dewasa Ini" 1, no. April (2021), <https://doi.org/10.21460/aradha>.

⁸ H. Asep Muhyiddin, "Dakwah Lingkungan Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Ilmu Dakwah* 4, no. 815 (2010).

Selain itu juga ada Frederikus Fius, dimana dalam penelitiannya ia menitikberatkan bahasannya mengenai realitas lingkungan di masyarakat yang semakin rusak akibat dari tingkah manusia yang destruktif dan kontraproduktif.⁹ Dari beberapa penelitian yang dilakukan peneliti terdahulu tersebut tampaknya penelitian ini memiliki perbedaan yang agak signifikan dari apa yang ditulis oleh beberapa peneliti di atas, dimana dari penelitian ini peneliti lebih terfokus pada ecospiritual yang berasal dari agama khususnya Islam dan juga Di sini peneliti menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai acuan dalam melakukan penelitian yakni Q.S Al-A'raf : 56 dan juga Ar-Rum : 41 serta peneliti Di sini menggunakan pendekatan tafsir kontekstual yang kemudian di aplikasikan dalam kehidupan.

Guna memberikan deskripsi yang baik dalam mengatasi permasalahan yang ada tersebut, dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan tafsir kontekstual yang dikenalkan oleh salah satu ilmuwan muslim yakni Abdullah Saeed. Tafsir kontekstual Abdullah Saeed terhadap ayat-ayat Al-Qur'an tentang lingkungan melibatkan empat langkah penting. Pertama, analisis bahasa dan teks untuk memahami makna kata-kata secara mendalam. Kedua, penelitian kontekstual sejarah untuk memahami urgensi ayat dalam konteks historis dan situasi lingkungan masa lalu. Langkah ketiga, analisis konteks sosial dan budaya, membantu memahami bagaimana nilai-nilai masyarakat pada masa itu memengaruhi pandangan terhadap lingkungan.¹⁰ Terakhir, relevansi kontemporer memandang bagaimana tafsir tersebut dapat diterapkan dalam konteks modern untuk mendorong perlindungan dan pemeliharaan lingkungan. Dengan demikian, tafsir kontekstual ini memberikan pandangan menyeluruh tentang makna dan aplikasi ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan lingkungan.¹¹

Dalam penelitian ini peneliti juga berfokus pada ayat yang terdapat dalam Al-Qur'an khususnya Q.S 7 : 56 yang berisikan tentang larangan merusak lingkungan yang ada, serta Q.S 30 : 41 mengenai kerusakan yang ada sekarang ini berasal dari ulah manusia sebagai khalifah di muka bumi ini.¹² Adapun tujuan dari penelitian ini adalah secara umum untuk mengetahui bagaimana realitas krisis lingkungan yang ada di masyarakat yang kemudian dari hal ini mempunyai relasi dari adanya pesan-pesan yang termaktub di dalam Al-Qur'an mengenai larangan merusak lingkungan serta pentingnya menjaga segala sesuatu yang telah di ciptakan oleh Allah untuk digunakan sebaik mungkin tanpa merusaknya. Sedangkan secara khusus tulisan ini akan membahas mengenai lingkungan dengan pendekatan tafsir kontekstual Abdullah Saeed mencakup empat langkah utama seperti di atas. Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini adalah memberikan pemahaman holistik tentang makna dan aplikasi ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan lingkungan dengan memanfaatkan metodologi tafsir yang kontekstual.

⁹ Frederikus Fios, "Eco Spiritualisme : Sebuah Keniscayaan Pada Era Kontemporer," *Journal Humaniora* 4, no. 45 (2013): 239.

¹⁰ Ahmad Asroni, "Penafsiran Kontekstual Al-Qur'an : Telaah Atas Pemikiran Abdullah Saeed," *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* 4, no. 1 (2021): 121.

¹¹ Febri Hijroh Mukhlis, "Paradigma Ekologis Dalam Tafsir Al-Qur'an," *Qof* 6, no. 1 (2022): 89–108, <https://doi.org/10.30762/qof.v6i1.396>.

¹² Ihsan Nurmansyah, "Dialektika Tafsir Dan Kemajuan Pengetahuan Dalam Transplantasi Organ Babi Pada Manusia," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 21, no. 1 (2020): 4, <http://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/alquran/index>.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Manusia dan Lingkungan dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an menekankan pentingnya hubungan harmonis antara manusia dan lingkungan. Ayat-ayat yang membahas tentang penciptaan alam (Q.S. Al-Baqarah: 164, Q.S. Ar-Rahman: 10-12) menunjukkan bahwa alam adalah tanda kebesaran Allah dan harus dijaga. Konsep khalifah (Q.S. Al-Baqarah: 30) menegaskan tanggung jawab manusia dalam menjaga kelestarian lingkungan.¹³

2. Nilai-Nilai Lingkungan dalam Al-Qur'an

Nilai-nilai lingkungan dalam Al-Qur'an mencakup prinsip keseimbangan (mizan), keberlanjutan, dan larangan berbuat kerusakan (fasad) (Q.S. Al-A'raf: 31, Q.S. Ar-Rum: 41). Kajian menunjukkan bahwa Al-Qur'an mendorong perilaku manusia yang bertanggung jawab terhadap lingkungan, sejalan dengan tujuan menjaga keberlanjutan alam.¹⁴

3. Pendekatan Tafsir Kontekstual

Abdullah Saeed, dalam pendekatannya, menekankan pentingnya memahami teks Al-Qur'an dalam konteks historis dan sosial. Tafsir kontekstual memungkinkan penafsiran ayat-ayat yang relevan dengan isu-isu kontemporer, termasuk masalah lingkungan. Saeed mengedepankan pendekatan yang fleksibel dan adaptif untuk menafsirkan teks Al-Qur'an, dengan mempertimbangkan perubahan sosial dan budaya.

4. Analisis Pendekatan Abdullah Saeed

Pendekatan tafsir kontekstual Abdullah Saeed memberikan kerangka kerja yang penting dalam memahami hubungan antara manusia dan lingkungan. Saeed berpendapat bahwa penafsiran ayat-ayat harus mempertimbangkan konteks zaman dan relevansi isu-isu modern. Dalam konteks lingkungan, pendekatan ini memungkinkan umat Islam untuk merespons tantangan ekologis saat ini dengan landasan yang kuat dari Al-Qur'an.

C. METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif dengan analisis deskriptif sebagai jenis dari penelitian ini, dengan menggunakan teknik analisis deskriptif ini peneliti berusaha memaparkan secara terstruktur fakta yang ada secara kredibel dan juga cermat, dimana analisis deskriptif di sini mempunyai fungsi memberikan gambaran umum mengenai data yang telah dikumpulkan serta menggunakan analisis kontekstual milik abdullah saeed. Kemudian teknik pengumpulan data pada penelitian ini menerapkan studi pustaka. Studi pustaka merupakan salah satu usaha mencari sumber-sumber atau opini mengenai suatu hal yang memiliki relasi dengan penelitian, dimana dalam penelitian ini menggunakan sumber-sumber pada literatur yang terkait baik itu berupa buku, jurnal, kitab-kitab, majalah, dokumen yang terkait dengan penelitian yang sedang di lakukan oleh peneliti.¹⁵

¹³ Muhammad Sakti Garwan, "Tela'ah Tafsir Ekologi Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 30: Mengungkap Sikap Antroposentris Manusia Pada Kawasan Ake Jira Halmahera," *Tajdid* 18, no. 1 (2019): 23–56.

¹⁴ Eko Asmanto, "Revitalisasi Spiritualitas Ekologi Perspektif Pendidikan Islam," *Tsaqafah* 11, no. 2 (2015): 333, <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v11i2.272>.

¹⁵ Anselm Strauruss & Juliet Corbin, "Dasar-dasar penelitian kualitatif", Yogyakarta, Penerbit Pustaka Belajar, (2003):5.

D. HASIL DAN DISKUSI

1. Relasi antar Manusia dan Lingkungan dalam Islam

Mencuatnya isu dunia mengenai kerusakan lingkungan dari berbagai aspek yang memiliki relasi dengannya, seperti pemanasan global, perubahan cuaca dan yang lain semakin mendorong semangat para tokoh untuk mencari solusi yang baik dari permasalahan tersebut. Timbulnya perilaku yang buruk seperti kerakusan, *antroposentrik*, dan juga hedonis tentu menjadi salah satu faktor munculnya kerusakan lingkungan dewasa ini. paradigma ini semestinya bisa digeser menuju paradigma *antropocosmik*, bahwa sejatinya manusia itu merupakan bagian dari alam. Bahkan manusia pada dasarnya memiliki peran dan juga tanggung jawab dari Tuhan dalam memelihara alam. Kontekstualisasi peran manusia sebagai khalifah di bumi inilah menjadi gerak baru dalam pemeliharaan lingkungan hidup. Kekhalifan manusia di bumi seperti yang di jelaskan oleh Allah SWT dalam Q.S Al-Baqarah: 30 seharusnya bisa memberi keselarasan antara dunia dan juga akhirat.¹⁶

Dalam pemeliharaan lingkungan pada dasarnya bukan hanya untuk kepentingan manusia saja, akan tetapi juga memelihara seluruh makhluk hidup yang telah diciptakan oleh Allah, sebab di kehidupan ini tidak ada yang bisa hidup tanpa adanya ketergantungan antar satu dan lainnya. Al-Qur'an dan juga Hadits telah memberikan isyarat bahwa manusia merupakan bagian dari alam, Di sini penulis akan memaparkan beberapa hal terkait pentingnya kita sebagai makhluk hidup khususnya sebagai khalifah yang distus oleh Allah SWT guna menjaga serta merawat bumi yang memiliki relasi dengan ayat-ayat Al-Qur'an diantaranya:

a) Qur'an surah Al-Alaq: 1-3 mengenai manusia yang memiliki ketergantungan terhadap alam

Dalam ayat tersebut Rasulullah SAW diperintahkan oleh Allah SWT agar membaca dengan mengatasnamakan Allah, Tuhanmu yang telah menciptakan segalanya, menciptakan manusia dari gumpalan darah yang tergantung. Dari awal penciptaannya manusia sudah menggantungkan dirinya pada satu dan lainnya. Apabila muncul gangguan yang hebat pada salah satunya, maka makhluk yang ada di sekitarnya akan ikut terganggu.¹⁷

b) Qur'an Surah Al-Hijr: 19 tentang alam yang diciptakan secara seimbang

Dari ayat tersebut maka sudah seharusnya menjadi tugas manusia untuk bisa menciptakan keselarasan alam, jika manusia melakukan hal yang semena-mena seperti memperkosa alam sehingga timbul berbagai kerusakan didalamnya maka hal ini merupakan suatu yang begitu tercela yang tidak disukai oleh Allah.

c) Qur'an Surah Al-Baqarah: 29 mengenai alam sebagai wadah dalam kepentingan manusia

Dalam ayat ini memberikan penjelasan mengenai segala sesuatu yang terdapat di dunia adalah bentuk dari kemaslahatan dan juga dengan tujuan untuk memenuhi hajat hidup dari manusia. Hal ini juga selaras dengan adanya kaidah fikih yang menyatakan bahwa "segala sesuatu adalah boleh hingga datang keterangan yang mengharamkannya", maknanya dari sini

¹⁶ Supian Supian, "Krisis Lingkungan Dalam Perspektif Spiritual Ecology," *Jurnal Keluarga Sehat Sejahtera* 16, no. 31 (2018): 76, <https://doi.org/10.24114/jkss.v16i31.10175>.

¹⁷ Kementrian Agama, "Tafsir Al-Qur'an Tematik: Pelestarian lingkungan hidup", lajnah pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Cetakan kedua hal 10

kita sebagai manusia diperbolehkan memanfaatkan apapun yang ada di bumi sehingga terdapat keterangan yang tidak memperbolehkannya.

- d) Qur'an surah Yunus: 31 dan Ibrahim: 32 tentang lingkungan sebagai sumber rezeqi bagi manusia

Dari kedua ayat tersebut telah dijelaskan mengenai sejauh mana tanggung jawab manusia dalam peranannya sebagai khalifah di bumi, bukan hanya bertauhid pada Allah, akan tetapi juga harus menyadari bahwa seluruh alam ini diatur oleh Allah SWT. Manusia di dunia yang memanfaatkan karunia Allah sebagai sarana untuk mencari rezeki dan menjalani kehidupan mereka.¹⁸

2. Konteks Ideal Moral Larangan Merusak Lingkungan

Larangan mengenai pengrusakan lingkungan salah satunya juga terdapat dalam Q.S 7: 56

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ٥٦

Artinya: “Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik”.

Pada ayat "وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا" Berdoalah kepada-dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan),” dalam tafsir Qurthubi Ini merupakan sebuah perintah untuk memotivasi seseorang agar mendekatkan diri kepada Allah dengan penuh rasa takut dan harapan. Dengan demikian, kombinasi antara harapan dan takut akan menciptakan landasan kokoh bagi seseorang untuk mengikuti jalur yang benar.¹⁹ Dimana inti dari ayat ini menekankan pentingnya menjaga dan melestarikan ketertiban dan kebaikan yang Allah ciptakan di dunia. Ayat ini menasihati agar tidak menyebarkan kerusakan dan kekacauan di bumi setelah Allah menyempurnakan keadaannya. Sebaliknya, orang-orang yang beriman dianjurkan untuk berdoa kepada Allah dengan penuh ketakutan dan harapan, mencari petunjuk dan rahmat-Nya.²⁰

M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah memaparkan bahwa sejatinya membuat kerusakan adalah suatu tindakan yang melampaui batas. Allah menciptakan alam semesta dalam keadaan sempurna untuk memfasilitasi segala kebutuhan makhluk. Manusia diberi tanggung jawab untuk menjaga dan memperbaiki alam ini. Allah mengutus para Nabi dan Rasul-Nya untuk memberikan pengajaran di tengah kehidupan yang kacau, dengan tujuan agar manusia tidak merusak apa yang sudah diperbaiki.²¹ Guna menjelaskan terkait dengan moral etikanya, maka analisa sejarah dengan menerapkan kerangka *asbab an-nuzul* dibutuhkan. Dengan menggunakan pendekatan Abdullah Saeed, untuk menemukan ideal moralnya kita

¹⁸ Kementrian Agama, “Tafsir Al-Qur'an Tematik: Pelestarian lingkungan hidup”, lajnah pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Cetakan kedua hal 12

¹⁹ Tafsir Al-Qurthubi, Ta'liq Muhammad Ibrahim, Takhrij Mahmud Hamid, Jilid 7, Hal 256.

²⁰ Ahmad Muttaqin, “Al- Qur ' an Dan Wawasan Ekologi A . Pendahuluan Al- Qur ' an Sebagai Sebuah Kitab Suci Bagi Kaum Muslim , Ia Menempati Posisi Sentral Dalam Memberi Petunjuk Pada Jalan Kebahagiaan Dan Kesejahteraan . Untuk Mencapai Kebahagiaan Ini , Selain Umat Manusia H” 14, no. 2 (2020): 334.

²¹ Eka Mulyo Yunus et al., “Revitalisasi Tafsir Ekologi Pada Kandungan Surat Al-A'raf [7] Ayat 56-58 Dalam Rencana Penanaman Pohon Trembesi Di Lingkungan UIN Walisongo Semarang,” *Jurnal Riset Agama* 1, no. 3 (2021): 127, <https://doi.org/10.15575/jra.v1i3.15112>.

harus meninjau pada konteks mikro dan juga makro dari ayat tersebut.²² Pada dasarnya dalam konteks mikro, ayat-ayat yang diungkapkan oleh Allah SWT merupakan tanggapannya pada suatu fenomena ataupun gejala yang muncul dalam masyarakat. Selanjutnya didalam tafsir Al-Jalalain, tidak ada keterangan khusus (asbabun nuzul) untuk ayat 56, tetapi ayat tersebut dapat dipahami lebih baik dalam konteks kerusakan bumi yang telah terjadi pada masa Firaun. Firaun, dengan perbuatannya, membawa malapetaka yang mendatangkan kemurkaan Tuhan, yang dijelaskan sebagai musibah dalam tafsir Al-Mahalli dan Al-Suyuthi.²³

Sedangkan dari konteks makronya dari Q.S 7: 56, ayat ini mencerminkan beberapa karakteristik ayat-ayat fase Makkah, yang melibatkan seruan untuk berakhlak mulia dan kisah umat masa lalu yang mengalami musibah akibat ketidaktaatan terhadap nabi mereka. Seruan tersebut menekankan pentingnya berakhlak baik, termasuk dalam konteks tidak merusak bumi atau meningkatkan kepedulian terhadap alam dengan menghindari tindakan yang dapat mengganggu ekosistem. Penulis menilai bahwa larangan untuk tidak berbuat kerusakan di muka bumi merupakan bentuk ketegasan yang berlaku sepanjang waktu dan umumnya berlaku, khususnya untuk para penguasa (pemerintah atau elit), baik pada masa lampau, sekarang, maupun di masa depan. Perintah ini mencerminkan tanggung jawab untuk menjaga kelestarian alam, sebuah amanah yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Ini juga menunjukkan urgensi dan pentingnya nilai dari kalimat

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ

3. Larangan merusak lingkungan dalam Al-Qur'an dan kajian tafsir

Lingkungan adalah kesatuan dari semua makhluk ciptaan Allah, yang merupakan manifestasi dari kebesaran-Nya. Manusia memiliki tujuan hidup untuk bersyukur atas segala nikmat yang diberikan oleh Allah SWT, dan salah satu cara untuk melakukannya adalah dengan menjaga lingkungan. Sebagai khalifah di bumi, manusia memiliki tanggung jawab untuk merawat lingkungan, sesuai dengan ajaran Islam sebagaimana dinyatakan dalam firman Allah SWT Q.S Al-Baqarah: 11 dalam ayat tersebut menurut Imam Al-Baidhawi dalam tafsirnya, mengatakan bahwa tindakan merusak yang dilakukan oleh kelompok munafik melibatkan upaya memicu perang dan konflik dengan menyebarkan fitnah, menggunakan tipu daya terhadap umat Islam, serta bersekongkol dengan orang kafir. Tindakan semacam ini menyebabkan kerusakan yang merata di seluruh muka bumi, memengaruhi manusia, hewan, dan tumbuhan. Selain itu Syekh Wahbah Az-Zuhayli dalam kitab tafsirnya yakni Al-Munir juga menerangkan mengenai larangan untuk tidak melakukan kerusakan mengandung larangan terhadap tindakan-tindakan yang dapat menyebabkan kerusakan, seperti memprovokasi kekacauan, dan melakukan tindakan kufur dan upaya menghalangi orang lain dari jalan Allah.²⁴

²² Abdullah Saeed, "Al-Qur'an abad 21: Tafsir Kontekstual", Bandung, Penerbit mizan pustaka, 2016, h 100.

²³ Zaenal Arifin and Muhamad Rizaldy, "Memahami QS. Al A'raf Ayat 56 Mengenai Perampasan Lahan: Telaah Penafsiran Kontekstual Menurut Pendekatan Abdullah Saeed," *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal* 5, no. 1 (2023): 563, <https://doi.org/10.47476/reslaj.v6i1.4655>.

²⁴ Alhafiz Kurniawan, "Tafsir surah Al-Baqarah ayat 11", 2020, <https://Islam.nu.or.id/tafsir/tafsir-surat-al-baqarah-ayat-11-FzSER>, dilansir pada 21 November 2023, 21:55.

Allah telah mempercayakan kepada manusia tanggung jawab untuk merawat lingkungan seperti dalam surah ke 2:30.²⁵ Oleh karena itu, sangat penting untuk sepenuhnya melaksanakan perintah Allah agar menjaga segala sesuatu yang telah dia ciptakan untuk kita. Namun, disayangkan bahwa seiring berjalannya waktu, jumlah manusia yang justru merusak lingkungan semakin meningkat. Berbagai bentuk kehancuran dan kerusakan tersebar di berbagai tempat, menyebabkan munculnya banyak bencana. Allah juga telah menyampaikan hal ini kepada kita melalui Al Quran Surah Ar-Rum: 41 Dari ayat tersebut berbagai bentuk kerusakan yang terjadi di darat maupun di laut adalah konsekuensi dari perbuatan dosa yang dilakukan oleh manusia. Rasulullah SAW pernah menyampaikan: “Ketika ada orang yang sering berbuat dosa itu mati, maka hamba-hamba Allah SWT, seperti manusia, bumi, pohon dan hewan-hewan merasa lega”. (HR. Bukhori dan Muslim). Dimana dalam Hadis ini menggambarkan kedamaian yang akan tercipta di dunia ketika orang yang berbuat jahat meninggal, karena dengan begitu tidak akan ada lagi bencana dan kerusakan yang diakibatkannya.

Dalam Surah Ar-Rum ayat 41, para ulama ahli tafsir seperti Tafir klasik Al-Qurthubi, menjelaskan beberapa orang berpendapat bahwa makna dari kata “Al-Fasad” (kerusakan) adalah kekeringan, hasil tanaman yang sedikit, dan hilangnya berkah. Pentingnya ayat ini juga dijelaskan dalam tafsir Al-Kasyaf karya Zamakhshari yang menyoroti bahwa kerusakan tersebut adalah hasil dari perbuatan manusia sendiri, dan tujuan dari pengalaman atau hukuman yang disebutkan dalam ayat ini adalah memberikan pelajaran agar manusia merenungkan perbuatan buruk mereka dan kembali kepada jalan yang benar. Pendapat Ahmad Mustafa Al-Maraghi, seorang ulama kontemporer dalam tafsirnya mengatakan kerusakan yang disebutkan dalam ayat ini mencakup aspek lingkungan, sosial, dan moral. Al-Maraghi menegaskan bahwa ayat ini mengajarkan konsep hubungan antara tindakan manusia dan konsekuensinya di alam sekitarnya, sebagai peringatan bagi manusia agar kembali kepada ajaran yang benar.

Dari sini bisa di tarik kesimpulan bahwa dari pendapat ulama yang diuraikan, dapat diambil beberapa poin penting didalamnya seperti Konsekuensi Perbuatan Manusia, dimana diantara ketiga ulama menegaskan bahwa kerusakan yang terjadi di daratan dan laut disebabkan oleh perbuatan manusia. Tindakan maksiat, yang mencakup pelanggaran terhadap norma agama dan moral, diidentifikasi sebagai pemicu utama dari kerusakan tersebut. Selain itu juga terdapat Pelajaran dan Peringatan, Ayat ini dipahami sebagai bentuk pelajaran dan peringatan dari Allah kepada manusia. Baik itu dalam bentuk pengalaman buruk, hukuman, atau konsekuensi alamiah dari tindakan mereka yang menyimpang, tujuannya adalah agar manusia merenungkan perbuatan buruk mereka dan kembali kepada ajaran yang benar.

Selanjutnya juga terdapat Aspek Fisik dan Moral, dimana dalam Tafsir tersebut mencakup dua dimensi kerusakan, yaitu aspek fisik (seperti kekeringan sungai dan penipisan tumbuhan) dan aspek sosial-moral (seperti penyebaran perbuatan maksiat di masyarakat). Ini menunjukkan bahwa kerusakan yang disebutkan tidak hanya bersifat lingkungan fisik, tetapi juga mencakup aspek perilaku sosial dan moral. Dan terakhir ada harapan untuk pertobatan dalam pemahaman ayat ini. Kerusakan yang dialami oleh manusia diharapkan dapat menjadi

²⁵ Alhafiz Kurniawan, “Tafsir surah Al-Baqarah ayat 30”, 2020, <https://Islam.nu.or.id/tafsir/tafsir-surat-al-baqarah-ayat-30-Ab0x> , dilansir pada 21 November 2023, 22:04.

pendorong bagi mereka untuk bertaubat dan memperbaiki perilaku. Oleh karena itu, kerusakan bukan hanya dianggap sebagai hukuman, tetapi juga sebagai kesempatan untuk pertobatan dan perbaikan. Keseluruhan, melalui berbagai tafsiran ulama, Surah Ar-Rum ayat 41 diartikan sebagai seruan untuk merenungkan perbuatan manusia, menyadari konsekuensinya, dan kembali kepada ajaran yang benar dalam rangka mencapai keselamatan dan kesejahteraan.²⁶

Belakangan ini beberapa negara maju yang ada di dunia secara perlahan mulai sadar bahwa sejatinya manusia merupakan salah satu bagian dari adanya ekosistem yang muncul.²⁷ Sementara itu Emil Salim mantan menteri KLH mengatakan bahwa aneka ragam hayati sekarang mulai menyempit yang diakibatkan dari kurangnya lahan hutan di bumi, terkhusus hutan hujan tropis. Yang banyak dimanfaatkan manusia menjadi lahan pembangunan yang merusak ekosistem. Hal ini menggambarkan bahwa fungsi dari tatanan lingkungan di bumi mulai terganggu yang disebabkan oleh ulah tangan manusia.²⁸ Pengamat lingkungan global telah secara berulang kali menekankan kepada siapa pun yang tinggal di bumi ini mengenai pentingnya hak dasar bagi generasi berikutnya untuk mewarisi lingkungan yang sehat, terjaga, dan berkelanjutan. Dari sudut pandang kemanusiaan dan rasionalitas tidak adil jika kita mewariskan kepada anak cucu kita lingkungan yang rusak dan hancur di planet ini.²⁹ Terjadinya degradasi lingkungan hidup mempunyai beberapa penyebab, seperti penyebab langsung atau tidak langsung.³⁰

Jika dianalisis lebih mendalam mengenai ayat-ayat Al-Qur'an yang menyangkut mengenai alam atau tempat yang kita huni sekarang ini, maka kita akan dapatkan bahwa bumi yang diciptakan dan juga di atur oleh Allah SWT atas asas keseimbangan. Reinterpretasi atas larangan dalam merusak lingkungan sudah banyak termaktub dalam Qur'an seperti yang dijelaskan di atas, reinterpretasi atas larangan merusak lingkungan di atas, dilakukan dari teks tersebut bisa ditentukan konteks moral yang diinginkan oleh Al-Qur'an adalah langkah esensial. Oleh karena itu, dengan pendekatan kontekstual Abdullah Saeed, kajian ini bertujuan memberikan perspektif baru terkait larangan pengerusakan lingkungan guna menjaga lingkungan kedepannya.

Dalam konteks Indonesia, larangan perusakan lingkungan oleh MUI menunjukkan komitmen menjaga keberlanjutan. Fatwa MUI menegaskan bahwa lingkungan adalah anugerah Tuhan yang harus dilestarikan, mencakup pelestarian satwa, daur ulang air, pertambangan, dan pengelolaan sampah. Kerjasama dengan WWF, Flura fauna internasional dan Kementerian Kehutanan memperkuat upaya ini. Prinsip-prinsip agama, seperti khalifah dan larangan merusak bumi, menekankan tanggung jawab moral dan etika lingkungan. MUI juga mengeluarkan fatwa terkait lingkungan, seperti Fatwa No. 04 tahun 2014 mengenai

²⁶ Muhammad Qomarullah, "Lingkungan Dalam Kajian Al-Qur'an: Krisis Lingkungan Dan Penanggulangannya Perspektif Al-Qur'an," *Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Hadits* 15, no. 1 (2014): 138.

²⁷ Skolimowski, Henryk. "Filsafat Lingkungan: Merancang Cara Baru untuk Menjalani Hidup (Eco-Philosophy: Designing New Tactics For Living) diterj. Oleh Saut Pasaribu. Yogyakarta: Bentang Budaya, 2004, hal 6.

²⁸ H M Nasruddin and Anshoriy Ch, "Merawat Lingkungan Dengan Tradisi Islam," *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 10, no. 1 (2012): 136.

²⁹ Nasruddin and Ch. Nasruddin and Ch.

³⁰ Kementerian agama, "Tafsir Al-Qur'an tematik : Pelestarian lingkungan hidup", Jakarta : Lajnah pentashih mushaf Qur'an, 2012, hal 245.

perlindungan satwa demi keseimbangan ekosistem dan Fatwa No. 41 tahun 2014 tentang pengelolaan sampah. Semua fatwa ini berdasarkan prinsip khalifah. Argumentasi MUI didasarkan pada Al-Qur'an, khususnya surat Al-Baqarah ayat 30. Dasar normatif ini diperkuat dengan krisis masyarakat yang semakin mengkhawatirkan. MUI juga menguatkan argumennya dengan prinsip agama yang mengajarkan kebaikan dan usaha untuk menjaga ekosistem, tergambar dari prinsip khalifah, prinsip manfaat pada setiap makhluk dan larangan merusak bumi.³¹

KESIMPULAN

Berdasarkan pada pemaparan dan pembahasan di atas, maka Di sini peneliti menarik benang merah bahwa sejatinya manusia sebagai khalifah di bumi ini harus menjaga serta merawat lingkungan, dimana hal ini selaras dengan ayat-ayat Al-Qur'an, dengan menggunakan pendekatan tafsir kontekstual Abdullah Saeed disini juga mampu memberikan jawaban dari adanya masalah yang sedang dilanda umat manusia khususnya di bidang lingkungan. Dimana Essensi dari pendekatan tafsir kontekstual tersebut berakar pada pemahaman sosio-historis. Artinya, pendekatan ini menekankan bahwa penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an harus dipahami dalam konteks sosial dan sejarahnya. Ini memungkinkan setiap kata dalam ayat dipertimbangkan sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat pada masa tersebut, memberikan pemahaman yang lebih relevan dengan konteks zaman sekarang.

Dengan hadirnya ayat Qur'an mengenai ekologi diharapkan umat bisa lebih memperhatikan lingkungan sekitar, sebab lingkungan sejatinya tempat tinggal manusia yang jika rusak maka setiap makhluk yang ada di dalamnya juga merasakan kerusakan. Oleh karna itu pentingnya bagi setiap umat untuk kembali pada pedoman hidup yakni Al-Qur'an yang sudah menerangkan segala hal apa dan bagaimana sikap kita terhadap lingkungan, sehingga tidak terjadi pengeksploitasian lingkungan secara fantastis.

REFERENSI

- Agama Kementrian, "Tafsir Al-Qur'an tematik: Pelestarian lingkungan hidup", Jakarta: Lajnah pentashih mushaf Qur'an, 2012.
- Anggraini, Reni Dian, and Ratu Vina Rohmatika. "Konsep Ekosufisme: Harmoni Tuhan, Alam Dan Manusia Dalam Pandangan Seyyed Hossein Nasr." *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 16, no. 2 (2022): 3. <https://doi.org/10.24042/ajsla.v16i2.9971>.
- Arifin, Zaenal, and Muhamad Rizaldy. "Memahami QS. Al A'raf Ayat 56 Mengenai PerampasanLahan: Telaah Penafsiran Kontekstual MenurutPendekatan Abdullah Saeed." *Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal* 5, no. 1 (2023): 563. <https://doi.org/10.47476/reslaj.v6i1.4655>.
- Arifullah, Mohd. "Eco-Ethics Spiritual : Membangun Relasi Antara Manusia Dan Lingkungan Berbasis Normativitas Islam." *Jurnal Khazanah Dan Kajian Keislaman Progresif*, x, no. 2 (2011): 1.
- Asmanto, Eko. "Revitalisasi Spiritualitas Ekologi Perspektif Pendidikan Islam." *Tsaqafah* 11, no. 2 (2015): 333. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v11i2.272>.

³¹ Marjan Fadil, "Membangun Ecotheology Qur'ani : Reformulasi Relasi Alam Dan Manusia Dalam Konteks Keindonesiaan," *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah* 1, no. 1 (2020): 97, <https://doi.org/10.32939/ishlah.v1i1.25>.

- Asroni, Ahmad. "Penafsiran Kontekstual Al-Qur'an : Telaah Atas Pemikiran Abdullah Saeed." *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* 4, no. 1 (2021): 121.
- Cholil Zuhdi, Achmad. "Krisis Lingkungan Hidup Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Mutawatir* 2, no. 2 (2015): 140. <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2012.2.2.140-162>.
- Fios, Frederikus. "Eco Spiritualisme : Sebuah Keniscayaan Pada Era Kontemporer." *Journal Humaniora* 4, no. 45 (2013): 239.
- Garwan, Muhammad Sakti. "Tela'ah Tafsir Ekologi Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 30: Mengungkap Sikap Antroposentris Manusia Pada Kawasan Ake Jira Halmahera." *Tajdid* 18, no. 1 (2019): 23–56.
- H. Asep Muhyiddin. "Dakwah Lingkungan Perspektif Al-Qur'an." *Jurnal Ilmu Dakwah* 4, no. 815 (2010).
- Ihsan Nurmansyah. "Dialektika Tafsir Dan Kemajuan Pengetahuan Dalam Transplantasi Organ Babi Pada Manusia." *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 21, no. 1 (2020): 4. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/alquran/index>.
- Irwan. "Ekologi Spiritual: Solusi Krisis Lingkungan." *Scientia : Jurnal Hasil Penelitian* 2, no. 1 (2017): 4.
- Marjan Fadil. "Membangun Ecotheology Qur'ani : Reformulasi Relasi Alam Dan Manusia Dalam Konteks Keindonesiaan." *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah* 1, no. 1 (2020): 97. <https://doi.org/10.32939/ishlah.v1i1.25>.
- Mukhlis, Febri Hijroh. "Paradigma Ekologis Dalam Tafsir Al-Qur'an." *Qof* 6, no. 1 (2022): 89–108. <https://doi.org/10.30762/qof.v6i1.396>.
- Muttaqin, Ahmad. "Al- Qur ' an Dan Wawasan Ekologi A . Pendahuluan Al- Qur ' an Sebagai Sebuah Kitab Suci Bagi Kaum Muslim , Ia Menempati Posisi Sentral Dalam Memberi Petunjuk Pada Jalan Kebahagiaan Dan Kesejahteraan . Untuk Mencapai Kebahagiaan Ini , Selain Umat Manusia H" 14, no. 2 (2020): 334.
- Nasruddin, H M, and Anshoriy Ch. "Merawat Lingkungan Dengan Tradisi Islam." *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 10, no. 1 (2012): 136.
- Prasojo, Zaenuddin Hudi. "Green Religion For Green World : Masyarakat Lokal Dalam Pengelolaan Hutan Dan Lingkungan," 2022, 4.
- Putra, Darius A D E. "MERENGKUH BUMI MERAWAT SEMESTA Mengupayakan Hermeneutik Ekologis Dalam Rangka Menanggapi Kerusakan Lingkungan Dewasa Ini" 1, no. April (2021). <https://doi.org/10.21460/aradha>.
- Qomarullah, Muhammad. "Lingkungan Dalam Kajian Al-Qur'an: Krisis Lingkungan Dan Penanggulangannya Perspektif Al-Qur'an." *Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Hadits* 15, no. 1 (2014): 138.
- Supian, Supian. "Krisis Lingkungan Dalam Perspektif Spiritual Ecology." *Jurnal Keluarga Sehat Sejahtera* 16, no. 31 (2018): 76. <https://doi.org/10.24114/jkss.v16i31.10175>.
- Syamsudin, Muh. "Krisis Ekologi Global Dalam Perspektif Islam." *Jurnal Sosiologi Reflektif* 11, no. 2 (2017): 85. <https://doi.org/10.14421/jsr.v11i2.1353>.
- Yunus, Eka Mulyo, Andika Andika, Ahmad Yani, Muria Khusnun Nisa, and Hasyim Muhammad. "Revitalisasi Tafsir Ekologi Pada Kandungan Surat Al-A'raf [7] Ayat 56-58 Dalam Rencana Penanaman Pohon Trembesi Di Lingkungan UIN Walisongo Semarang." *Jurnal Riset Agama* 1, no. 3 (2021): 127. <https://doi.org/10.15575/jra.v1i3.15112>.
- Skolimowski, Henryk. "Filsafat Lingkungan: Merancang Cara Baru untuk Menjalani Hidup

Siti Zahraini

(Eco-Philosophy: Designing New Tactics For Living) diterj. Oleh Saut Pasaribu.
Yogyakarta: Bentang Budaya, 2004

Pengaruh Instagram Terhadap Kesadaran Halal: Studi Netnografi Pada Halal Food Enthusiast

Amanda Zalza Fadila

*Manajemen Bisnis Syariah, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri
Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda
amandazalzafadila@gmail.com*

Ahmad Ikhwan Alfarizi

*Manajemen Bisnis Syariah, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri
Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda
zakhfaalfarizi20@gmail.com*

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Instagram terhadap kesadaran halal pada komunitas penggemar makanan halal di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode netnografi untuk mengamati interaksi dan konten yang dibagikan oleh komunitas penggemar makanan halal di akun Instagram Chelsyartaa. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Instagram memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesadaran halal pada komunitas penggemar makanan halal. Konten yang dibagikan oleh komunitas penggemar makanan halal di Instagram dapat menginspirasi orang lain untuk lebih memperhatikan aspek halal dalam kehidupan sehari-hari. Instagram menyediakan platform bagi komunitas penggemar makanan halal untuk saling terhubung dan mendukung satu sama lain dalam upaya mereka untuk hidup halal. Penelitian ini juga menemukan bahwa diskusi mengenai telur berembrio di akun Instagram Chelsyartaa dapat menimbulkan kontroversi dan perdebatan di antara komunitas penggemar makanan halal. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat perbedaan pendapat mengenai status kehalalan telur embrio.

Kata kunci: *Instagram, kesadaran halal, penggemar makanan halal, Chelsyartaa, telur embrio.*

A. PENDAHULUAN

Makanan merupakan kebutuhan primer manusia sehingga sangat dibutuhkan untuk melanjutkan keberlangsungan hidup. Umat muslim di Indonesia sebagai produsen dan penikmat kuliner hendaknya memperhatikan tentang kehalalan produk yang akan dikonsumsi dan produk yang akan diproduksi, sesuai dengan perintah Allah dalam Al-Quran, surat Al-Baqarah ayat 168: "Wahai manusia, makanlah sebagian (makanan) di bumi yang halal lagi baik dan janganlah mengikuti langkah-langkah setan. Sesungguhnya ia bagimu merupakan musuh yang nyata." Dengan demikian jelas bahwa dalam Islam, kita diwajibkan untuk mengonsumsi makanan yang halal dan baik.

Kesadaran umat muslim ditandai dengan pengetahuan mengenai proses halal seperti, bagaimana cara proses penyembelihan, pengemasan makanan, dan kebersihan makanan. Dalam proses pengolahan dan penyimpanan suatu makanan, hal yang perlu diperhatikan ialah makanan tersebut tidak boleh bercampur dengan makanan haram. (Setyaningsih & Marwansyah, 2019) Kebanyakan masyarakat percaya tentang kehalalan suatu produk melalui ucapan penjual atau logo halal yang dibuat oleh perusahaan produk makanan (Setyorini, t.t.)

Di Indonesia, yang merupakan negara dengan populasi muslim terbesar di dunia, kesadaran halal menjadi aspek penting dalam kehidupan sehari-hari. Apabila seseorang semakin paham dengan konsep halal, proses halal dan prinsip halal maka seseorang itu cenderung akan selektif memilih makanan yang akan dikonsumsi. (Mustika & Achmadi, t.t.) Kesadaran halal semakin meningkat di kalangan masyarakat Indonesia. Hal ini didorong oleh berbagai faktor, seperti harga, sikap, dan label halal berpengaruh terhadap keinginan masyarakat dalam mengonsumsi produk halal. (Khossario & Rama, 2017) Media sosial berkembang pesat menjadi bagian penyebaran informasi terbaru dengan mudah mendapatkan informasi baik itu berupa foto atau video. Azman (2018) menyebutkan bahwa media sosial memiliki kemampuan yang sama dengan media massa dalam penyebaran informasi.

Salah satu media sosial yang sering digunakan masyarakat adalah Instagram. Kemajuan teknologi, telah mengubah lanskap komunikasi menjadi lebih cepat, terhubung, dan global. Adanya kemajuan dibidang teknologi komunikasi sangat memudahkan seluruh masyarakat di dunia untuk mengetahui informasi yang tidak terbatas antara jarak, ruang, dan waktu. (Arbi & Dewi, 2017) Beberapa tahun terakhir, masyarakat mengalami perubahan dalam memperoleh informasi yang disebabkan oleh penggunaan media sosial, sehingga mempengaruhi gaya hidup mereka. Munculnya peran influencer, dapat memberikan pengaruh besar di media sosial, dalam membentuk pandangan dan perilaku pengikut mereka.

Melalui Instagram, mereka dapat menjangkau jutaan pengikut, menawarkan wawasan tentang gaya hidup, produk, dan layanan halal. Influencer menjadikan informasi mengenai konsep halal lebih mudah diakses oleh khalayak Muslim. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh instagram terhadap kesadaran halal pada komunitas halal food enthusiast di Indonesia.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Konsep Halal dan Kesadaran Halal

kesadaran dalam konteks halal dapat dikonseptualisasikan sebagai suatu proses penyediaan informasi untuk meningkatkan tingkat kesadaran tentang apa yang dikonsumsi. (Khasanah, 2020) Kesadaran halal dapat didefinisikan sebagai mempunyai minat atau pengalaman khusus atau mempunyai informasi yang cukup tentang sesuatu makanan, minuman dan produk halal. (Fitriani dkk., 2021) Halal berasal dari bahasa arab yaitu halla yang berarti lepas atau tidak terikat. Dalam kamus fiqih, kata halal dipahami sebagai segala sesuatu yang boleh dikerjakan atau dimakan. Halal diartikan sebagai segala sesuatu yang bebas dari bahaya duniawi dan ukhrawi. Halal adalah segala objek atau kegiatan yang diizinkan untuk digunakan atau dilaksanakan, dan biasanya digunakan untuk menunjukkan makanan dan minuman yang diizinkan dikonsumsi menurut Islam. (Agus, 2017)

Para ulama menjelaskan kriteria makanan yang halal untuk dikonsumsi, yaitu (1) makanan berupa tumbuh-tumbuhan, biji-bijian dan buah-buahan, yang tidak membahayakan

tubuh. (2) Minuman seperti air, susu (dari hewan yang boleh dimakan dagingnya), kopi, dan lainnya. (3) Makanan yang berasal dari binatang darat dan air. Hukum binatang darat baik liar maupun jinak adalah halal selain yang diharamkan syariat. Begitu juga binatang air, halal kecuali yang membahayakan. (Wahab dkk., t.t.) Faktor-faktor yang juga memengaruhi kesadaran halal meliputi religiusitas, harga, sertifikasi halal, ketersediaan produk dan pemasaran halal. (Suryaputri, 2020)

2. Media Sosial

Media sosial seperti Instagram dapat menjadi platform yang efektif untuk menyebarkan informasi dan membangun kesadaran halal. Instagram merupakan aplikasi berbagi foto yang memungkinkan pengguna mengambil foto, menerapkan filter digital, dan membagikannya ke berbagai layanan jejaring sosial. (Damayanti, 2018) Saat awal berdiri, Instagram merupakan media sosial yang hanya digunakan untuk berbagi foto. Namun kini mereka telah merambah fitur baru seperti kita bisa berbagi video di IGTV ataupun berbagi konten lewat Instagram Stories. (BAB SEMUA.pdf, t.t.) Instagram dapat digunakan untuk menyebarkan dan mendapat informasi dan edukasi tentang halal food. Instagram menjadi platform yang efektif dalam menyebarkan informasi karena, Instagram memiliki frekuensi pengguna yang tinggi, sehingga informasi yang disebarkan dapat mencapai audiens yang lebih luas dan cepat, serta fitur-fitur Instagram seperti hashtag, IGTV, Explore, dan Instagram Stories dapat memudahkan pengguna untuk mencari dan menemukan info yang relevan.

3. Komunitas Halal Food

Bagi pecinta kuliner, terkhusus kuliner halal. Menemukan makanan yang lezat, autentik dan halal bisa menjadi suatu sumber kebahagiaan. Karena tidak hanya mencari rasa yang lezat, tetapi juga memastikan bahwa makanan yang dikonsumsi sesuai dengan syariat Islam. Komunitas halal food enthusiast dapat membantu meningkatkan edukasi masyarakat tentang makanan halal, seperti definisi halal, syarat-syarat makanan halal, dan cara memilih makanan halal yang baik untuk dikonsumsi. Komunitas halal food enthusiast adalah komunitas yang terdiri dari individu atau kumpulan orang yang memiliki minat terhadap makanan halal.

C. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode netnografi untuk mengamati interaksi dan konten yang dibagikan oleh komunitas halal food enthusiast di akun Instagram @Chelsyartaa. Netnografi merupakan komunikasi menggunakan komputer atau computer-mediated communications (CMC), yaitu komunikasi yang terjadi melalui komputer atau jaringan. (Khasanah, 2020) Menurut Baym (1995), metode netnografi menggabungkan metode-metode yang berbeda dalam sebuah pendekatan tunggal yang fokus pada studi tentang komunitas dan kebudayaan di dunia internet. (Bakry, 2017)

Di dalam penelitian ini kami mengambil salah satu issue dari akun Instagram @Chelsyartaa atau yang biasa dipanggil Chelsy Artamevia, seorang influencer Instagram yang dikenal dengan kontennya tentang halal food. Penelitian ini dilakukan selama periode 31 Mei sampai 12 Juni 2024. Data yang dikumpulkan meliputi postingan Instagram, mengumpulkan dan menganalisis komentar dan interaksi dari pengikut akun. Data analisis ini menggunakan metode analisis tematik.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa instagram memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesadaran halal pada komunitas halal food enthusiast. Pengaruh Instagram terhadap kesadaran halal pada komunitas halal food enthusiast yaitu, (1) Instagram memberikan informasi tentang kehalalan dan keharaman suatu produk, (2) Kesadaran halal yang diperoleh melalui instagram dapat mempengaruhi sikap dan perilaku halal food enthusiast, mereka cenderung akan lebih selektif dalam memilih makanan yang ingin dikonsumsi, (3) Kesadaran halal yang diperoleh halal food enthusiast juga mempengaruhi keputusan pembelian berdasarkan label halal. (ARFIYAH NOVIYANTI-FDK.pdf, t.t.) Instagram menjadi platform yang efektif untuk menyebarkan informasi dan edukasi tentang halal food kepada komunitas halal food enthusiast. Konten yang dibagikan oleh halal food enthusiast di instagram dapat menginspirasi orang lain untuk lebih memperhatikan aspek halal dalam kehidupan sehari-hari.

Instagram juga menyediakan platform bagi komunitas halal food enthusiast untuk saling terhubung dan saling mendukung dalam upaya mereka untuk hidup halal. Penelitian ini juga menemukan bahwa pembahasan mengenai telur embrio (balut). Embrio adalah eukariota diploid multisel yang dalam tahap paling awal perkembangan terjadi di luar tubuh induknya. (Fitriani dkk., 2021) Balut adalah makanan dari telur bebek yang dibuahi lalu direbus dan dikonsumsi. Balut dianggap memiliki rasa gurih ringan. Makanan ini populer di Filipina, China, dan berbagai negara lainnya. Mulanya telur ini dibiarkan hingga 21 hari sampai embrio membentuk bulu, mata, paruh dan lainnya. Seminggu sebelum menetas, telur direbus dan dimakan.

Makanan asal Filipina di akun instagram @Chelsyartaa ini masih menjadi kontroversi dan perdebatan antara komunitas halal food enthusiast. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat perbedaan pendapat tentang status kehalalan telur embrio. Sebagian orang menganggap bahwa balut adalah makanan yang lezat dan diklaim mengandung vitamin yang baik untuk tubuh. Sebagian lainnya menilai kuliner asal Filipina tersebut bentuknya tidak biasa.

Namun bagi umat muslim, terdapat adanya larangan untuk mencicipi balut, sebab makanan tersebut termasuk makanan haram untuk dikonsumsi sesuai dengan fatwa “Apabila kenyataannya sama seperti yang disebutkan, maka janin unggas kecil tadi statusnya sama seperti bangkai dan tidak boleh dimakan. Karena ia telah berbentuk menjadi unggas di dalam telur. Dan pengharaman bangkai di dalam agama kita adalah sesuatu yang sudah sangat difahami oleh semua kalangan.”(Fatawa Al-Jannah Ad-Da’imah : 22/305) dan didukung oleh Dalil Al-Qur’an yang berbunyi “Haram bagimu bangkai, darah, daging babi, dan daging hewan yang disembelih bukan atas nama Allah, yang tercekik, yang dipukul, yang jatuh dari tempat tinggi, yang ditanduk oleh hewan lain, yang disembelih untuk berhala, dan yang diterkam binatang buas, kecuali jika dibersihkan. Dan yang disembelih atas nama berhala, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadaku nikmat-ku, dan telah ku-ridhai islam itu jadi agama bagimu. Maka barangsiapa terpaksa dalam keadaan darurat, tidak karena menginginkan, maka Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang” (QS. Al-Maidah : 3).

Balut dapat menimbulkan kemudharatan kesehatan sebab mengandung virus dan bakteri. Menyia-nyiakan makanan, karena hewan yang ada di dalam telur balut masih dalam tahap embrio dan belum memiliki manfaat, namun ada juga beberapa ulama yang berargumen bahwa balut hukumnya halal karena dalam telur balut masih hidup dan belum memiliki ruh.

E. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa akun @Chelsyartaa menyediakan informasi edukatif tentang berbagai aspek makanan halal, seperti sertifikasi halal, bahan-bahan yang halal dan haram, dan tips memilih produk halal. Konten edukatif ini membantu meningkatkan pemahaman masyarakat tentang makanan halal dan pentingnya mengonsumsinya. Konten @Chelsyartaa yang menarik dan inspiratif mampu meningkatkan minat masyarakat terhadap kuliner halal. Ulasan restoran halal, rekomendasi menu, dan foto-foto makanan yang menggugah selera mampu menarik perhatian masyarakat dan mendorong mereka untuk mencoba kuliner halal.

Penting bagi influencer Instagram yang membahas tentang halal food untuk memberikan informasi yang akurat dan terpercaya tentang status kehalalan suatu makanan. Influencer instagram juga perlu berhati-hati dalam membahas topik yang kontroversial, seperti telur embrio (balut), agar tidak menimbulkan kebingungan dan perdebatan antara komunitas halal food enthusiast. Berdasarkan pendapat mayoritas ulama, makan balut hukumnya haram. Hal ini didasarkan pada beberapa alasan, yaitu balut termasuk bangkai, menyia-nyiakan makanan, dan dapat menimbulkan mudarat bagi kesehatan.

Sebagai umat islam, kita dianjurkan untuk mengikuti pendapat mayoritas ulama. Oleh karena itu, sebaiknya kita menghindari makan balut. Namun jika ada seseorang yang tetap ingin makan balut, maka dia harus bertanggung jawab atas pilihannya sendiri. Penting untuk diingatkan bahwa islam adalah agama yang mudah dan tidak memberatkan umatnya. Oleh karena itu, kita tidak perlu mencari-cari alasan untuk menghalalkan sesuatu yang haram.

REFERENSI

- Setyaningsih, E. D., & Marwansyah, S. (2019). The effect of halal certification and halal awareness through interest in decisions on buying halal food products. *Syiar Iqtishadi: Journal of Islamic Economics, Finance and Banking*, 3(1), 65-79.
- Mustika, A., & Achmadi, M. (2019, June). Teenagers Perception of Halal Food as an Option for Culinary Tourism. In 3rd International Seminar on Tourism (ISOT 2018) (pp. 24-29). Atlantis Press.
- Khossario, R., & Rama, A. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keinginan Mengonsumsi Produk Halal Menggunakan Theory of Reasoned Action. *Jihbiz: Jurnal Ekonomi, Keuangan dan Perbankan Syariah*, 1(1), 1-14.
- Damayanti, R. (2018). DIKSI DAN GAYA BAHASA DALAM MEDIA SOSIAL INSTAGRAM.
- Izzuddin, A. (2018). Pengaruh label halal, kesadaran halal dan bahan makanan terhadap minat beli makanan kuliner. *Jurnal Penelitian Ipteks*, 3(2), 100-114.
- Ummah, A. C., Bahrudin, M., & Hilal, S. (2023). Sertifikasi Halal dan Kesadaran Halal Pada Minat Beli Produk Makanan. *Ekonomi, Keuangan, Investasi dan Syariah (EKUITAS)*, 4(4), 1113-1119.

- Pramintasari, T. R., & Fatmawati, I. (2017). Pengaruh keyakinan religius, peran sertifikasi halal, paparan informasi, dan alasan kesehatan terhadap kesadaran masyarakat pada produk makanan halal. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 8(1), 1-33.
- Ummah, N. H. (2023). Pemanfaatan Sosial Media Dalam Meningkatkan Efektivitas Dakwah Di Era Digital. *Jurnal Manajemen Dakwah*, 11(1).
- Fitriyani, E. N. (2021). Pengaruh kesadaran halal, islamic branding, dan sikap terhadap minat beli generasi z dimoderasi social media influencer. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 1(4), 577-586.
- Bakry, U. S. (2017). Pemanfaatan metode etnografi dan netnografi dalam penelitian hubungan Internasional. *Jurnal Global & Strategis*, 11(1), 15.
- Khasanah, M. (2020). Peranan Media Sosial Sebagai Agen Sosialisasi Halal dalam Membangun Kesadaran Halal: Studi Netnografi. *Al-Tijary: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 5(2), 139-157.
- Evelina, L. W. (2018). Komunitas adalah pesan: Studi netnografi virtual di situs wisata tripadvisor. *Warta Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*, 1(02), 65-74.
- Setyorini, N. (2013). Analisis Theory Of Planned Behaviour dalam Pemilihan Produk Makanan Berlabel Halal di Kota Semarang. Semarang.
- Gerungan, K., & Karina, P. (2019). Analisa pengaruh kesadaran halal terhadap minat beli pelanggan di restoran Surabaya. *Jurnal Hospitality dan Manajemen Jasa*, 7(2).
- Agus, P. A. (2017). Kedudukan sertifikasi halal dalam sistem hukum nasional sebagai upaya perlindungan konsumen dalam hukum Islam. *Amwaluna: Jurnal Ekonomi dan Keuangan Syariah*, 1(1), 149-165.
- MAKANAN, H. D. H. BAB XV HALAL DAN HARAMNYA MAKANAN. *BUKU PANDUAN TUTORIAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA*, 146.
- Suryaputri, R. V. (2020). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Niat Beli Produk Halal. *Taraadin: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 1(1), 1-15.
- Damayanti, T. C. (2020). Faktor Kesadaran Halal Pada Produk Kosmetik Di Kalangan Muslimah Milenial Di Indonesia (Bachelor's thesis, Fakultas Ekonomi dan Bisnis uin jakarta).
- Nurqisma, H. Efektivitas Instagram sebagai Media Penyebaran Informasi Publik.
- Noviyanti, A. Peran Penyuluh Agama dalam Membangun Kesadaran Halal Pada Pelaku UMKM Makanan dan Minuman di Kecamatan Ciputat Kota Tangerang Selatan (Bachelor's thesis, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Novita, C. T. (2022). PENGARUH SOCIAL MEDIA MARKETING DAN KESADARAN HALAL TERHADAP KEPUTUSAN PEMBELIAN PRODUK MAKANAN (STUDI KASUS MAHASISWA FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM UIN PROF. KH SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO) (Doctoral dissertation, UIN Prof. KH Saifuddin Zuhri Purwokerto).
- Nugroho, T. A., & Azzahra, F. C. (2022). Pemanfaatan instagram sebagai media promosi social commerce usaha bro. Do. *Jurnal Pustaka Komunikasi*, 5(1), 136-149.
- Erwin, E., Subagja, A. D., Masliardi, A., Hansopaheluwakan, S., Kurniawan, S. D., Darmanto, E. B., & Muksin, N. N. (2023). *Bisnis Digital: Strategi dan Teknik Pemasaran Terkini*. PT. Green Pustaka Indonesia.

- Fitriani, F., Husmimi, H., Masyitha, D., & Akmal, M. (2021). Histologis Perkembangan Embrio Ayam pada Masa Inkubasi Satu sampai Tujuh Hari. *Jurnal Agripet*, 21(1).
- Arbi, F., & Dewi, S. I. (2019). Pengaruh media sosial instagram terhadap minat fotografi pada komunitas fotografi kamera indonesia malang. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (JISIP)*, 6(2).
- Fikrian, M. (2018). Analisis Peran Media Sosial Instagram Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Angkatan 2014) (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Nusran, M. (2019). Edukasi Gaya Hidup Halal Di Kalangan Komunitas Generasi Milenial. *International Journal Mathla'ul Anwar of Halal Issues*, 1(2), 2657-0165.
- Muchtar, M. (2012). Perilaku Komunitas Muslim Perkotaan dalam Mengonsumsi Produk Halal. *Harmoni*, 11(2), 129-141.
- Gazali, H. A., & Auliya, S. (2023). Ragam Persepsi Halâlan Thayyiban pada Kuliner Khas Minangkabau. *Jurnal Ulunnuha*, 12(2), 117-132.
- <https://www.instagram.com/chelsyartaa?igsh=MTh6d21ucmp1OXh4bA==>

Pelecehan Verbal Dalam Komunikasi Interpersonal (Studi Kasus: Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah (FUAD) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak)

Hilma Adilla Putri
Institut Agama Islam Negeri Pontianak
Hilmaadillaputri@gmail.com

Abstract:

Penelitian ini mengkaji fenomena kekerasan verbal dalam komunikasi interpersonal di kalangan mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, penelitian ini melibatkan 25 responden melalui kuesioner dan wawancara dengan Ketua Rumah Perempuan dan Anak (RPA) Kalimantan Barat. Dari penelitian ini, hasil yang ditemukan menunjukkan bahwa 50% mahasiswa dapat mengenali pelecehan verbal, sedangkan 29,2% pernah mengalaminya. Bentuk pelecehan verbal yang paling sering terjadi adalah ejekan atau hinaan (66,7%), diikuti dengan fitnah atau gosip (29,2%). Sebagian besar pelaku (75%) adalah sesama siswa. Dampak dari pelecehan verbal termasuk trauma, penurunan kepercayaan diri, dan gangguan dalam perkuliahan. Penelitian ini mengungkapkan perlunya edukasi lebih lanjut mengenai pelecehan verbal dan pentingnya etika berkomunikasi di kalangan mahasiswa. Upaya penanganan menurut Ketua RPA Kalbar sendiri adalah dengan sering melakukan sosialisasi terutama di dunia pendidikan dan menyebarkan poster dengan menempelkannya di kampus sebagai peringatan untuk menghindari pelecehan verbal ini.

Kata kunci: Pelecehan Verbal, Komunikasi Antarpribadi, Mahasiswa

A. PENDAHULUAN

Fenomena pelecehan seksual perlu dihindar untuk melindungi keselamatan diri sendiri maupun orang lain. Menurut komnas perempuan pelecehan seksual merupakan perilaku seksual yang melibatkan interaksi fisik atau nonfisik dengan seseorang yang memiliki organ seksual atau seksualitas. Ini termasuk bersiul, menatap dengan tidak sopan, berkomentar

bernada seksual, menunjukkan konten pornografi, menyentuh bagian tubuh tertentu, serta melakukan gerakan atau isyarat seksual. Tindakan-tindakan ini dapat menimbulkan ketidaknyamanan, perasaan terhina, merendahkan martabat, dan berpotensi mengancam kesehatan serta keamanan korban.

Menurut Setyono (2022:3) pelecehan seksual merupakan tindakan atau godaan yang bernuansa seksual dimana penerimannya tidak menginginkannya, rayuan itu muncul dengan bermacam secara halus atau secara kasar, terbuka, fisik, dan juga verbal yang bersifat searah. Jenis pelecehan seksual ini dibagi dua yaitu, verbal dan nonverbal. Bentuk pelecehan verbal itu mencakup bujukan seksual yang tidak diharapkan seperti, mengajak kencan terus menerus meskipun sudah ditolak, pesan yang menghina atau meredahkan, dan komentar yang cabul. Sedangkan bentuk pelecehan nonverbal itu menggunakan kontak fisik, seperti meraba atau memegang, memainkan mata dengan korban (Ariani.dkk, 2024:281).

Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang dilakukan secara tatap muka antara dua orang atau beberapa orang yang dimana pengirim dapat menerima pesan secara langsung, juga penerima pesan bisa menerima dan menanggapi secara langsung juga. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi dimana pesannya dikemas dalam bentuk verbal atau nonverbal (Kurniawan, dkk, 2016:4.). Komunikasi Interpersonal dipengaruhi konsep diri (Sapto Irawan, 2017:39) dan ketika pelecehan verbal terjadi, hal ini dapat sangat merusak komunikasi interpersonal. Korban mungkin menjadi takut atau menarik diri, yang menjadi penghambat komunikasi terbuka dan jujur.

Pelecehan verbal dalam komunikasi interpersonal menjadi masalah serius di lingkungan perguruan tinggi, berdampak pada korban, kualitas pendidikan, dan iklim akademik. Salah satu kasus yang pernah terjadi di perguruan tinggi yaitu kasus, seorang oknum dosen Universitas Muhammadiyah (UM) Palopo, Sulawesi Selatan, dipecat karena melakukan tindakan pelecehan seksual secara verbal kepada beberapa mahasiswi. Bentuk pelecehan seksual verbal yang di lakukannya adalah dengan mengirimkan pesan rayuan via WhatsApp ke beberapa mahasiswi UM Palopo dan mengajak menikah (Rachmat Ariadi, 2024).

Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah (FUAD) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) bertanggung jawab membangun karakter mahasiswa berakhlak mulia dan menjunjung nilai kemanusiaan, namun tidak kebal terhadap pelecehan verbal antar civitas akademika berupa ejekan, sindiran, komentar merendahkan, atau bahasa tidak pantas. Pelecehan verbal sering dianggap lumrah, namun berdampak serius seperti stres, penurunan harga diri, depresi, gangguan kecemasan, mengganggu konsentrasi belajar dan dapat menurunkan prestasi.

Rumah Perempuan dan Anak (RPA) Kalimantan Barat berperan melindungi perempuan dan anak dari kekerasan, menyediakan layanan pendampingan, dan melakukan kampanye pencegahan. Mereka berkerja sama dengan berbagai pihak untuk menciptakan lingkungan yang aman dan bebas dari kekerasan bagi perempuan dan anak. Organisasi ini dapat diajak berkerjasama dalam membantu mengatasi kasus pelecehan seksual verbal ini.

Penelitian ini bertujuan mengenali bentuk pelecehan verbal dalam komunikasi interpersonal di FUAD IAIN Pontianak, dengan menganalisis seperti apa bentuk- bentuk yang sering digunakan dalam melakukan tindakan pelecehan verbal di FUAD IAIN Pontianak dan bagaimana respon korban terhadap tindak pelaku pelecehan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam menciptakan lingkungan akademik yang berkeadilan, berempati, dan menjunjung tinggi akhlak mulia di FUAD IAIN Pontianak.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Pada penelitian ini peneliti merujuk beberapa karya tulis ilmiah, bahwa penelitian ini sangat penting karena sudah terjadi di berbagai perguruan tinggi di Indonesia. Yoni Yolanda Safitri (2020) melakukan penelitian disalah satu kampus di Yogyakarta, pada penelitian ini ditemukan adanya 6 bentuk pelecehan seksual secara verbal, yaitu bersiul atau bersuit, komentar berkedok, melontarkan lelucon atau candaan yang bernuansa seksual, mengutarakan pernyataan atau merayu tanpa persetujuan pihak yang dituju, menggunakan bahasa tubuh atau isyarat yang mengandung makna seksual terselubung. Setyono (2022) pada penelitian ini membahas Fenomena catcalling dikalangan mahasiswa Universitas Islam Riau. Ismi Roni (2021) mengkaji persepsi mahasiswa terhadap aktivitas catcalling dilingkungan fakultas, hal ini sangat berdampak, dimana korban merasa trauma. Rusyidi et al., (2019) pada penelitiannya mengkaji pengetahuan dan pengalaman mahasiswa terkait pelecehan verbal yang ada diperguruan tinggi. Hidayat et al., (2023) yang membahas terkait pelecehan seksual di lingkungan mahasiswa, dimana hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pelecehan seksual pada mahasiswa masih diangka yang tinggi disebabkan kurangnya perhatian disekitarnya dan kurangnya pendidikan terkait seksual.

C. METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus digunakan dalam penelitian ini. Menurut Setiawan (2018:7), penelitian kualitatif memanfaatkan setting alami dengan tujuan menginterpretasikan fenomena yang terjadi, serta melibatkan berbagai metode yang tersedia. Sementara itu, menurut Zuchri Abdussamad (2021:91) menjelaskan bahwa studi kasus adalah bentuk penelitian yang mengkaji masalah dengan karakteristik khusus. Metode ini dapat diterapkan menggunakan pendekatan kualitatif atau kuantitatif, dengan fokus pada individu, kelompok, atau bahkan masyarakat secara luas.

Pengumpulan data dilakukan melalui dua metode utama, yaitu kuisisioner dan wawancara. Kuisisioner disebar kepada mahasiswa FUAD IAIN Pontianak untuk mengidentifikasi persepsi mereka tentang pelecehan verbal. Pertanyaan dalam kuisisioner meliputi pengalaman pribadi, pemahaman tentang pelecehan verbal, dan dampaknya terhadap kehidupan akademik dan sosial. Selanjutnya, wawancara mendalam dengan ketua Rumah perempuan Anak (RPA) untuk memperoleh perspektif yang luas tentang masalah ini dan upaya yang dilakukan untuk menanganinya.

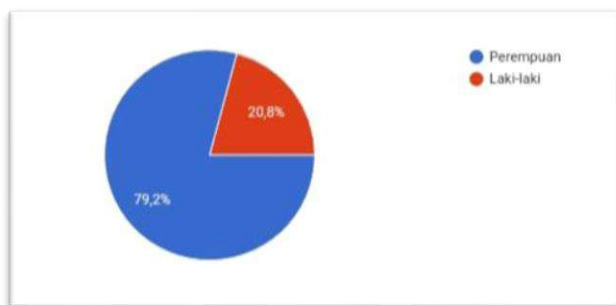
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan berharga tentang pelecehan verbal dalam komunikasi interpersonal di lingkungan FUAD IAIN Pontianak, serta merekomendasikan strategi dan kebijakan yang efektif untuk mengatasi masalah ini. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi institusi pendidikan tinggi lain dalam upaya menciptakan lingkungan yang aman, inklusif, dan bebas dari pelecehan verbal.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pemahaman Mahasiswa FUAD IAIN Pontianak dalam Mengenali Pelecehan Verbal

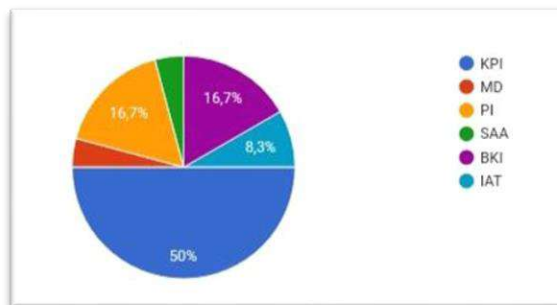
Berdasarkan hasil penelitian kuesioner terdapat 25 mahasiswa yang responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 79,2% dan jenis kelamin laki-laki 20,8%, direspon dari beberapa mahasiswa program studi yang berada di FUAD IAIN Pontianak yaitu, SAA 4,2%, BKI 16,7%, MD 4,2%, PI 16,7%, KPI 50%, dan IAT 8,3%.

A.



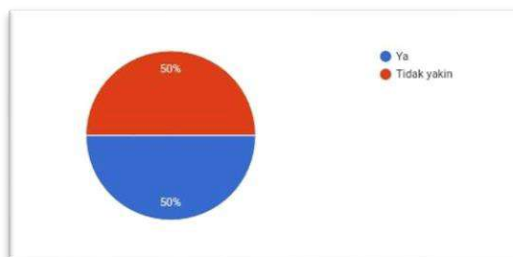
Gambar 1. A. Presentase Jenis Kelamin

B.



Gambar 2. B. Presentase dari Program Studi Mahasiswa FUAD Yang Menjadi Responden

Terdapat 50% mahasiswa FUAD IAIN Pontianak sudah dapat mengenali pelecehan verbal ketika terjadi. Sementara 50% lainnya mereka merasa tidak yakin dalam mengenali pelecehan verbal.

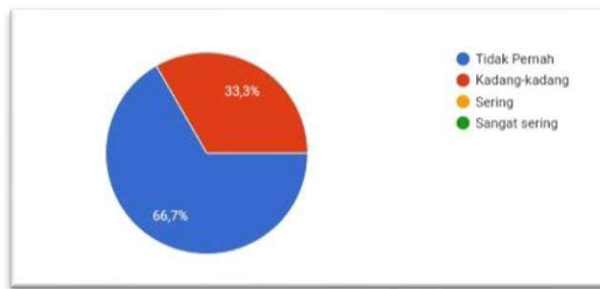


Gambar 3. Presentase Mahasiswa Dalam Mengenali Saat Terjadi Pelecehan Seksual.

Pemahaman dalam mengenali pelecehan verbal ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya, yang diteliti (Rusyidi et al., 2019) penelitian ini menemukan bahwa pengetahuan mahasiswa memang memiliki range cukup tinggi dalam mengenali pelecehan seksual, tetapi beberapa bentuk pelecehan seksual masih belum dapat dipahami beberapa mahasiswa, seperti memberikan komentar seksual yang tidak diinginkan, bentuk ini masuk kedalam pelecehan seksual secara verbal. Hal ini disebabkan karena ketidaktahuan, bisa jadi korban tidak mengetahui bahwa sebenarnya mereka mengalami pelecehan seksual. Adapun penelitian lainnya yang ditemukan oleh peneliti yang sejalan, yaitu penelitian oleh (Khafsoh & Suhairi, 2021) hasil penelitian ini mahasiswa di UIN Sunan Kalijaga terdapat 22,9% responden yang mengetahui bentuk kekerasan seksual, sementara 5,6% merasa kurang tahu dan 1,2% responden sangat tidak tahu. Memang hasil ini menunjukkan bahwa banyak mahasiswa yang sudah paham terkait kekerasan seksual, namun masih ada mahasiswa yang sama sekali tidak tahu terkait kekerasan seksual. Selain itu juga, masih terdapat ketidaktahuan mahasiswa mengenai penanganan kasus kekerasan seksual ini dan lembaga yang berkonsen pada kasus ini. Dari hasil penelitian kuesioner yang didapatkan peneliti dan rujukkan penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pengetahuan mahasiswa terkhusus di FUAD IAIN Pontianak masih perlu adanya edukasi lebih lanjut mengenai kesadaran dalam mengenali pelecehan verbal.

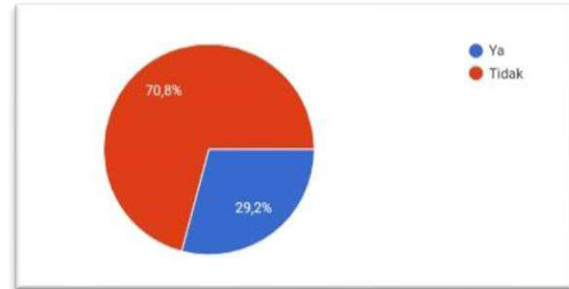
Adapun hasil dari penelitian terdapat 33,3% mahasiswa yang kadang-kadang menjadi korban dari pelecehan verbal di kampus IAIN Pontianak, sementara 66,7% lainnya tidak pernah mengalami pelecehan verbal di kampus. Dan di FUAD IAIN Pontianak menjadi salah satu fakultas yang pernah adanya tindakan pelecehan verbal dimana terdapat 29,2 % mahasiswa FUAD IAIN Pontianak yang menjadi respon dalam penelitian ini pernah mengalami pelecehan seksual secara verbal. Sementara 70,8% tidak pernah mengalami pelecehan seksual secara verbal.

A.



Gambar 4. Presentase Pengalaman Mahasiswa yang Mendapatkan Tindakan Pelecehan Verbal Di Kampus

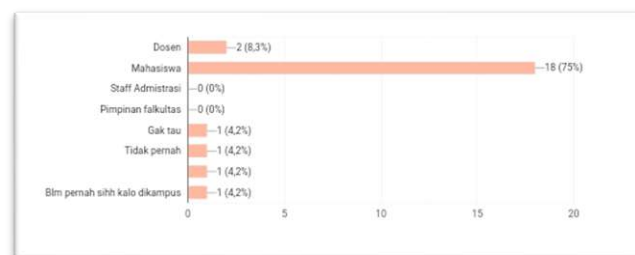
B.



Gambar 5. Presentase Pengalaman Mahasiswa yang Mendapatkan Tindakan Pelecehan Verbal Di FUAD IAIN Pontianak

Hal ini menggambarkan bahwa pelecehan seksual secara verbal itu memang adanya di kampus IAIN Pontianak. Fenomena pelecehan seksual secara verbal di perguruan tinggi ini sudah menjadi rahasia umum dimana pada penelitian (Rusyidi et al., 2019) juga terdapat data bahwa ada 3 lokasi yang sering terjadi sebagai tempat dalam tindak laku pelecehan seksual, yaitu lokasi pertama yang sangat rentan menjadi tindakan pelecehan seksual yaitu jalanan umum yang presentase data 33%, kedua lokasi yang menjadi tindakan pelecehan seksual itu transportasi umum dengan data 19%, dan yang ketiga yaitu sekolah dan kampus sebanyak 15% presentase tindakan pelecehan seksual. Pelecehan seksual ini berbagai macam bentuk perilaku mulai dari tindakan pelecehan seksual secara verbal maupun nonverbal atau sekalipun dengan secara fisik.

Penelitian ini juga menggambarkan tentang pelaku yang sering menjadi tindak laku pelecehan verbal. Adapun pelaku pelecehan verbal di kampus IAIN Pontianak khususnya pada FUAD yaitu, dosen dan mahasiswa, berdasarkan tanggapan responden maka diperoleh 75% dari pelaku pelecehan verbal adalah sesama mahasiswa, sementara 8,3% lainnya adalah dosen, selebihnya menjawab lainnya.

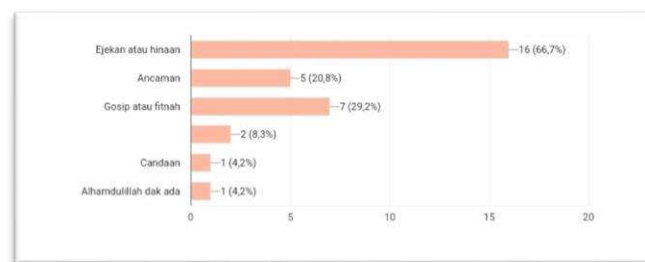


Gambar 6. Presentase Pelaku Pelecehan Verbal di FUAD IAIN Pontianak

Fakta yang menunjukkan bahwa pelaku utamanya merupakan mahasiswa, dari ini menunjukkan perlu adanya fokus pada pendidikan karakter dan etika komunikasi di kalangan mahasiswa. Etika komunikasi ini sangat penting terlebih bagi seorang mahasiswa. Etika yang berkaitan erat dengan moralitas dan perilaku dalam konteks, etika komunikasi tidak hanya mencakup pemahaman dan mengetahui tentang bagaimana menghormati lawan bicara, tetapi juga lebih dari itu, etika komunikasi juga meliputi kesadaran akan sikap dan tindakan semua pihak yang terlibat dalam interaksi. Tujuannya adalah untuk mencegah terjadinya miskomunikasi atau perbedaan interpretasi selama proses komunikasi berlangsung (Abidin, 2023:49&55).

2. Bentuk-Bentuk Pelecehan Verbal Yang Terjadi Di Fuad IAIN Pontianak

Hasil penelitian ini juga menggambarkan bentuk-bentuk pelecehan verbal yang umum terjadi di FUAD IAIN Pontianak, yang dimana berdasarkan kuesioner yang direspon oleh mahasiswa FUAD terdapat 66,7% bentuk pelecehan verbal dengan bentuk ejekan atau hinaan, diikuti dengan 29,2% dengan bentuk fitnah atau gosip, sementara 20,8% dengan bentuk ancaman, kemudian dengan bentuk candaan 4,2%, dan sisanya menjawab lainnya.



Gambar 7. Presentase Bentuk-Bentuk Pelecehan Verbal Umum Terjadi

Dengan kata atau kalimat yang digunakan pelaku dalam melakukan tindakan yaitu, seperti “kontol”, “cantik sini dong (*catcalling*)”, “body semok”, “jelek”, “gendut”, “tobrut”, “dada besar”, “kayaknya dia ayam ayam kampus”, “sok cantik, sok pintar, berbicara dengan kasar dan nada yang tinggi, sok alim”, “sendirian aja ni cantik (*catcalling*)”. Dari hasil ini terdapat lebih banyak kalimat atau kata yang mengarah pada fisik seseorang dan dari kata ini juga direspon oleh korban dengan bermacam respon, ada yang mengabaikan, merasa jengkel, marah, diam merasa tidak nyaman, kaget, melawan, menunduk dan pergi.

Pelecehan verbal ini sangat berdampak buruk, dapat menurunkan kepercayaan dan merusak psikologis dimana berdasarkan hasil dari responden dampaknya, yaitu menyebabkan adanya trauma pada korban, rasa tidak percaya diri dan takut, insecure, overthinking, merasa tidak nyaman di lingkungan tertentu, mengganggu mental juga berpengaruh pada perkuliahan, sulit untuk memperluas relasi pertemanan dan mengurangi interaksi terhadap pelaku. Kebanyakan respon dari mahasiswa yang menjadi responden penelitian ini memang dampaknya lebih berpengaruh pada mental dan berpengaruh pada perkuliahan.

Dari sini dapat dilihat bahwa komunikasi interpersonal di lingkungan FUAD IAIN Pontianak masih adanya kegagalan dalam komunikasi interpersonal, hal ini perlu adanya kesadaran tentang batasan dalam komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal

merujuk pada proses pertukaran pesan, baik secara lisan maupun non-lisan, yang melibatkan pemahaman dan penerapan cara mengirim dan menerima informasi dengan efektif (Suhanti & Noorrizki, n.d.,2018:82). Sementara itu Menurut devito yang dikutip oleh Suhanti & Noorrizki, n.d.(2018:80) komunikasi interpersonal yang efektif dilihat dari keterampilan berkomunikasi yang mencakup pemahaman dan penerapan kaidah-kaidah etika. Dalam konteks ini, etika menjadi komponen penting yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan kecakapan komunikasi interpersonal.

3. Kekerasan Seksual di Perguruan Tinggi Dalam Prespektif Rumah Perempuan & Anak (RPA) Kalimantan Barat (Kalbar)

Pada penelitian ini peneliti juga melakukan wawancara kepada salah satu lembaga yang ada di Kalbar, yaitu Lembaga Rumah Perempuan & Anak (RPA), dimana lembaga ini merupakan lembaga yang fokus pada pendidikan, kajian, dan advokasi untuk perempuan dan anak. Lembaga ini berdiri sejak 28 September 2014, yang terdapat di 18 Provinsi dan Kabupaten ataupun kota di Indonesia. Dengan visi dari RPA sendiri yaitu “Terwujudnya Generasi Milenial Yang Berkarakter Untuk Keadilan Serta Keadilan Perempuan Dan Anak”. Hal ini menurut peneliti narasumber dari RPA selaras dengan apa yang dibutuhkan dalam pembahasan penelitian ini.

Adapun narasumber dari RPA Kalbar, peneliti mewawancarai Ketua RPA Kalbar yang bernama Putriana, dengan mempertanyakan beberapa pertanyaan yang terkait tentang pelecehan verbal. Dari pengalaman Putriana selama menjadi ketua RPA Kalbar belum pernah menangani kasus pelecehan verbal di perguruan tinggi, namun pernah menangani kasus kekerasan seksual antar mahasiswa dari pelaku laki-laki ke mahasiswi, dan juga pernah menangani kasus KGBO (Kekerasan Gender Berbasis Online) dimana kasus ini juga terjadi antar mahasiswa. Meskipun begitu, Putriana memberi tanggapan terkait kasus pelecehan verbal yang ada di FUAD IAIN Pontianak, menurutnya perlu melakukan sosialisasi dengan sering karena masih banyak yang belum paham bahwa pelecehan verbal itu bentuk dari kekerasan seksual dan hal ini juga sudah ada undang-undangnya dalam tindak pidana kekerasan seksual. Undang-undang (UU) Nomor 12 Tahun 2022 tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual, yang mengatur mengenai pencegahan segala bentuk Tindak Pidana Kekerasan Seksual.

Dalam hal ini selain melakukan sosialisasi upaya yang akan dilakukan mengatasi atau menciptakan lingkungan bebas dari pelecehan verbal, menurut putriana dapat dengan menyebarkan poster ditempel dimading-mading kampus sebagai pengingat bahwa harus menghindari pelecehan verbal. Dalam upaya penanganan ini tentu adanya tantangan, sudah ada bukti, bahwa pelecehan verbal ini tidak berbekas, kecuali memang terdapat bukti seperti rekaman atau bukti pesan. Jadi hal utama yang menjadi tantangan dalam upaya penanganan kasus pelecehan verbal ini sulit untuk dibuka karena tidak adanya bukti yang bisa dilaporkan dan adanya ketidaksadaran mahasiswa dalam mengenali pelecehan secara verbal, maka itulah perlu adanya sosialisasi terutama di dunia pendidikan secara sering untuk mengenali pelecehan verbal ini.

E. KESIMPULAN

Pada penelitian ini menemukan bahwa terdapat 50% mahasiswa FUAD IAIN Pontianak dapat mengenali pelecehan secara verbal, sementara 50% tidak yakin, ternyata di FUAD IAIN

Pontianak juga ditemukan adanya tindakan pelecehan verbal yang mana persentasenya 29,2% yang pernah mengalami, sementara 70,8%nya tidak pernah mengalami, dari hal ini 75% pelaku adalah sesama mahasiswa, dimana bentuk pelecehan verbal yang paling umum adalah ejekan atau hinaan (66,7%), diikuti fitnah atau gosip (29,2%). Dampak dari pelecehan verbal ini meliputi trauma, penurunan kepercayaan diri, dan gangguan pada perkuliahan.

Penelitian ini memberikan pengetahuan tentang dinamika pelecehan verbal dalam konteks komunikasi interpersonal yang ada di kampus Islam. Temuan ini dapat menambah pemahaman kesenjangan dalam pengenalan dan penanganan pelecehan verbal di kalangan mahasiswa, juga mengidentifikasi kebutuhan akan pendidikan karakter dan etika komunikasi yang lebih kuat. Penelitian ini juga menyoroti Lembaga RPA Kalbar, sebagai lembaga yang mau merespon dalam menangani masalah ini.

Dari pemaparan diatas peneliti menyadari kekurangan yang ada atas keterbatasan kemampuan peneliti, maka dari itu untuk penelitian selanjutnya dapat lebih fokus pada apa yang menjadi penyebab mahasiswa FUAD tidak dapat mengenali pelecehan verbal yang ada di FUAD IAIN Pontianak dan apa dampak jangka panjang dari pelecehan verbal bagi prestasi akademika dan kesejahteraan psikologis mahasiswa yang menjadi hal penting.

REFERENSI

- Abidin, K. (2023). Etika Komunikasi antara Mahasiswa dan Dosen dalam Interaksi Akademik melalui Media Digital. *MEDIALOG: Jurnal Ilmu Komunikasi*, VI(I).
- Ariani, *, Pangastuti, G., Pangastuti, A. G., & Fajarwati, N. K. (2024). Kesadaran Pelajar Bahwa Dirinya Adalah Pelaku Pelecehan Seksual Verbal Di Dunia Pendidikan. *Bahasa Dan Matematika*, 2(2), 280–290.
- Hidayat, M. S., Nugraha, A., Wiguna, M. N., & Supriyono, S. (2023). Pelecehan Seksual Di Lingkungan Mahasiswa. *Jurnal Kajian Gender Dan Anak*, 7(1), 32–44.
- Ismi Roni, N. (2021). Persepsi Mahasiswa Terhadap Aktivitas Catcalling di Lingkungan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar. *Jurnal Komunikasi Dan Organisasi (J-KO)*, 3, 38–48.
- Khafsoh, N. A., & Suhairi, S. (2021). PEMAHAMAN MAHASISWA TERHADAP BENTUK, PROSES, DAN PANDANGAN PENANGANAN KEKERASAN SEKSUAL DI KAMPUS. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama Dan Jender*, 20(1), 61.
- Kurniawan, S. O., Komunikasi, I., Kristen, U., & Surabaya, P. (2016). *JURNAL E-KOMUNIKASI PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI UNIVERSITAS KRISTEN PETRA, SURABAYA PROSES KOMUNIKASI INTERPERSONAL PEREMPUAN KORBAN PELECEHAN SEKSUAL DENGAN PENDAMPING DALAM PEMBENTUKAN KONSEP DIRI DI YAYASAN EMBUN SURABAYA*.
- Rachmat Ariadi. (2024). *Dosen UM Palopo Dipecat Tidak Hormat gegara Lecehkan Mahasiswi Secara Verbal*. DetikSulsel. <https://www.detik.com/sulsel/hukum-dan-kriminal/d-7344748/dosen-um-palopo-dipecat-tidak-hormat-gegara-lecehkan-mahasiswi-secara-verbal/amp> diakses pada tanggal 20 juni 2024
- Rusyidi, B., Bintari, A., & Wibowo, H. (2019). Pengalaman Dan Pengetahuan Tentang Pelecehan Seksual: Studi Awal Di Kalangan Mahasiswa Perguruan Tinggi (Experience and Knowledge on Sexual Harassment: a Preliminary Study Among Indonesian University Students). *Share : Social Work Journal*, 9(1), 75.
- Setiawan, A. A. dan J. (2018). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. CV Jejak.

- Setyono, W. H. (2022). *Fenomenologi catcalling di kalangan mahasiswa Universitas Islam Riau*. 1–98.
- Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Kristen Satya Wacana, P. (2017). *PENGARUH KONSEP DIRI TERHADAP KOMUNIKASI INTERPERSONAL MAHASISWA* Sapto Irawan *The Effect Of Self Concept On Students' Interpersoneal Communication*.
- Suhanti, I., & Noorrizki, R. (2018). *Keterampilan Komunikasi Interpersonal Mahasiswa UM*.
- Yoni Yolinda Safitri. (2020). *PELECEHAN SEKSUAL SECARA VERBAL (CATCALLING) DI SALAH SATU PERGURUAN TINGGI DI YOGYAKARTA*.
- Zuchri Abdussamad. (2021). *Buku-Metode-Penelitian-Kualitatif*. CV. Syakir Media Press.

Pengaruh Kualitas Circle Pertemanan Terhadap Peningkatan Prestasi Mahasiswa UINSI Samarinda

Safira Nur Hamdana

*Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda
Safi12ra@gmail.com*

Annisa Sulastri

*Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda
Annisaamelia289@gmail.com*

Abstrak:

Mahasiswa UINSI Samarinda seringkali dihadapkan dengan berbagai tantangan dalam mencapai prestasi akademik yang optimal. Salah satu faktor yang dapat memengaruhi prestasi mahasiswa adalah kualitas lingkaran pertemanan atau circle. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kualitas circle pertemanan terhadap peningkatan prestasi mahasiswa UINSI Samarinda. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain survei. Data dikumpulkan dari mahasiswa UINSI Samarinda yang dipilih secara acak. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara kualitas circle pertemanan dengan peningkatan prestasi mahasiswa UINSI Samarinda. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi kualitas circle pertemanan, semakin tinggi pula prestasi mahasiswa. Kualitas circle pertemanan diukur berdasarkan indikator seperti dukungan sosial, motivasi belajar, dan nilai positif yang ditanamkan dalam circle. Penelitian ini memberikan implikasi bahwa kualitas circle pertemanan merupakan faktor penting yang perlu diperhatikan dalam upaya meningkatkan prestasi mahasiswa UINSI Samarinda. Diperlukan upaya untuk meningkatkan kualitas circle pertemanan, seperti dengan mengadakan kegiatan-kegiatan yang positif dan membangun, serta memberikan edukasi kepada mahasiswa tentang pentingnya memilih circle pertemanan yang baik.

Kata Kunci: *Kualitas Circle Pertemanan, Prestasi Mahasiswa, UINSI Samarinda*

A. PENDAHULUAN

Mahasiswa di era modern dihadapkan pada berbagai tantangan kompleks dalam mencapai prestasi akademik yang optimal. Selain tuntutan akademik yang tinggi, mereka juga harus

beradaptasi dengan lingkungan baru, membangun kemandirian, dan menghadapi berbagai tekanan sosial. Dalam situasi ini, peran circle pertemanan menjadi semakin penting. Circle pertemanan yang positif dapat memberikan dukungan sosial, motivasi belajar, dan nilai-nilai positif yang ditanamkan dalam circle. Di sisi lain, circle pertemanan yang negatif dapat memberikan pengaruh buruk seperti distraksi belajar, perilaku negatif, dan nilai-nilai yang tidak baik.

Penelitian tentang pengaruh circle pertemanan terhadap prestasi mahasiswa telah banyak dilakukan di berbagai daerah di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara kualitas circle pertemanan dengan peningkatan prestasi mahasiswa. Salah satu contoh penelitian yang relevan adalah penelitian oleh Sawiji (2022) yang dilakukan di Jawa Tengah. Penelitian tersebut menemukan bahwa mahasiswa dengan circle pertemanan yang positif memiliki motivasi belajar dan potensi berkembang yang tinggi karena mendapatkan dukungan dari circlenya di kehidupan sehari-hari.¹⁶⁷ Penelitian lain oleh Ulfah (2020) yang dilakukan di Jawa Barat menemukan bahwa 96,04% peningkatan prestasi dipengaruhi oleh teman sebaya dalam circle.¹⁶⁸

Meskipun banyak penelitian telah dilakukan, masih terdapat beberapa kesenjangan penelitian yang perlu diatasi seperti kurangnya penelitian yang mengkaji semua aspek kualitas circle pertemanan. Banyak penelitian hanya fokus pada satu atau dua aspek, seperti dukungan sosial atau motivasi belajar. Penelitian yang komprehensif yang mengkaji semua aspek kualitas circle pertemanan, seperti dukungan sosial, motivasi belajar, nilai-nilai yang ditanamkan, dan pola komunikasi, masih jarang ditemukan. Kurangnya penelitian yang membandingkan pengaruh circle pertemanan di daerah-daerah yang berbeda. Misalnya Antara Kalimantan Timur dan Sumatera Utara. Budaya dan konteks sosial di setiap daerah dapat memengaruhi bagaimana circle pertemanan terbentuk dan bagaimana circle pertemanan memengaruhi prestasi mahasiswa. Penelitian yang membandingkan pengaruh circle pertemanan di daerah-daerah yang berbeda masih terbatas. Kurangnya penelitian yang menggunakan metode kuantitatif dengan sampel yang besar. Penelitian kuantitatif dengan sampel yang besar dapat memberikan generalisasi yang lebih luas tentang pengaruh circle pertemanan terhadap prestasi mahasiswa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan pengetahuan yang ada dengan meneliti pengaruh kualitas circle pertemanan terhadap prestasi mahasiswa UINSI Samarinda menggunakan metode kuantitatif. Penelitian ini akan menggunakan kuesioner untuk mengumpulkan data dari mahasiswa UINSI Samarinda tentang kualitas circle pertemanan mereka dan prestasi akademis mereka.

B. KAJIAN TEORI

Kerangka teori yang kuat sangat penting untuk penelitian ini karena memberikan dasar yang kokoh untuk memahami pengaruh kualitas circle pertemanan terhadap prestasi mahasiswa. Teori-teori yang disebutkan di bawah membantu menjelaskan mekanisme di balik hubungan ini dan memberikan panduan untuk pengembangan hipotesis dan instrumen penelitian.

¹⁶⁷ Sawiji, 2022, FENOMENOLOGI CIRCLE PERGAULAN PADA MAHASISWA TINGKAT AKHIR, Vol.10

¹⁶⁸ Siti Ulfah Kuraesin, 2020, PENGARUH TEMAN SEBAYA TERHADAP PRESTASI BELAJAR PESERTA DIDIK DALAM MATA PELAJARAN AQIDAH AKHLAK

1. Teori Interaksi Simbolik

Penelitian ini didasarkan pada teori interaksi simbolik, yang memandang bahwa manusia menciptakan makna dan memahami dunia melalui interaksi sosial. Dalam konteks ini, interaksi dalam circle pertemanan diyakini memiliki pengaruh signifikan terhadap prestasi mahasiswa. Teori ini menekankan pentingnya pertukaran simbol (ide, informasi, dukungan) dan pembentukan norma (standar perilaku, nilai) dalam circle pertemanan.

2. Teori Dukungan Sosial

Teori dukungan sosial juga relevan dengan penelitian ini. Teori ini menjelaskan bahwa individu yang memiliki jaringan dukungan sosial yang kuat cenderung memiliki kesehatan mental dan fisik yang lebih baik, serta performa yang lebih tinggi dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk akademis. Dukungan sosial dari teman dapat membantu mahasiswa dalam mengelola stres, meningkatkan motivasi, dan menyediakan sumber daya yang dibutuhkan untuk mencapai kesuksesan.

3. Teori Pencapaian Motivasi

Teori pencapaian motivasi juga dipertimbangkan dalam penelitian ini. Teori ini menjelaskan bahwa motivasi individu untuk mencapai suatu tujuan dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kebutuhan berprestasi, nilai-nilai, dan keyakinan diri. Dalam konteks circle pertemanan, teman yang memiliki motivasi tinggi untuk belajar dan berprestasi dapat mendorong individu untuk mencapai hal yang sama.

Teori di atas didukung oleh penelitian yang dilakukan Sidiq (2016) yang mengatakan bahwa seseorang dapat memiliki minat bersosialisasi dengan teman sebaya yang lebih gampang mendapatkan motivasi untuk mencapai prestasi akademik yang lebih tinggi.¹⁶⁹ Pandangan lain yang juga memvalidasi teori di atas adalah penelitian Astuti (2024) yang berpendapat bahwa interaksi sosial mempengaruhi sikap, perilaku, serta nilai-nilai seseorang.¹⁷⁰

C. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan statistik deskriptif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik circle pertemanan mahasiswa UINSI Samarinda dan pengaruhnya terhadap prestasi mereka. Populasi sasaran penelitian ini adalah seluruh mahasiswa aktif UINSI Samarinda yang terdaftar pada semester genap tahun akademik 2023/2024. Prosedur pengumpulan data menggunakan kuesioner yang disebarakan secara online melalui Google Forms. Mahasiswa akan menerima tautan kuesioner melalui email dan media sosial lalu diminta untuk mengisi seluruh pertanyaan yang menyangkut pengaruh kualitas circle pertemanan terhadap peningkatan prestasi mahasiswa di dalam kuesioner secara mandiri dan jujur. Kemudian data kuesioner akan dikumpulkan dan diolah secara anonim. Metodologi penelitian ini dirancang dengan cermat untuk memastikan validitas dan reliabilitas data yang dikumpulkan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan memastikan bahwa sampel penelitian mewakili populasi sasaran. Alat pengumpulan data yang digunakan telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Teknik analisis data yang digunakan sesuai dengan jenis penelitian dan hipotesis yang diajukan. Dengan demikian, metodologi penelitian ini dapat dianggap layak dan dapat menghasilkan data yang akurat dan dapat diandalkan.

¹⁶⁹ Imam Al Qadr Sidiq, 2016, PENGARUH PERGAULAN TEMAN SEBAYA TERHADAP PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA KELAS V SEKOLAH DASAR GUGUS GAJAH MADA.

¹⁷⁰ Mardiah Astuti, 2024, DAMPAK LINGKARAN (CIRCLE) PERTEMANAN TERHADAP MORAL DAN KARAKTERISTIK MAHASISWA.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kualitas circle pertemanan terhadap peningkatan prestasi mahasiswa UINSI Samarinda. Data dikumpulkan melalui survei kepada mahasiswa UINSI Samarinda. Instrumen survei yang digunakan telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Analisis data dilakukan dengan menggunakan statistik deskriptif. Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden, kualitas circle pertemanan, dan nilai IPK sebagai prestasi belajar mahasiswa. Hipotesis penelitian sebagai berikut:

H1: Terdapat hubungan positif antara kualitas circle pertemanan dengan prestasi belajar mahasiswa.

H2: Kualitas circle pertemanan yang tinggi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan prestasi belajar mahasiswa.

Tabel 1. Deskripsi Kualitas Circle Pertemanan

Aspek	Kualitas	Presentase
Kualitas Circle Pertemanan	Sangat Positif	23,7%
	Positif	44,7%
	Cukup Positif	28,9%
	Kurang Positif	2,7%
	Sangat Negatif	0%

Tabel 2. Deskripsi Nilai IPK Terakhir Mahasiswa

Aspek	Rentang Nilai	Presentase
Nilai IPK	3.50 ke atas	89,5%
	3.00 – 3.50	7,9%
	2.75 – 2.99	0%
	2.50 – 2.74	0%
	2.25 – 2.49	0%
	2.00 – 2.24	2,6%

Tabel 3. Deskripsi Pengaruh Kualitas Circle Pertemanan Terhadap Peningkatan Prestasi Akademik Menurut Mahasiswa

Aspek	Pengaruh	Presentase
Pengaruh Kualitas Circle Pertemanan	Sangat Besar	21,1%
	Besar	23,7%
	Cukup Besar	39%
	Sedikit	13,2%
	Tidak Ada	2,5%

Selain deskripsi table di atas terdapat beberapa aspek perilaku teman dalam circle yang mendukung penelitian ini yaitu:

Tabel 4: Aspek Dukungan Sosial Terkait Akademik Antar Teman

Aspek	Frekuensi	Presentase
Dukungan Sosial	Selalu	47,4%
	Sering	34,2%
	Kadang-kadang	18%
	Jarang	0%
	Tidak Pernah	0%

Tabel 5: Aspek Motivasi Belajar Untuk Meningkatkan Prestasi Antar Teman

Aspek	Frekuensi	Presentase
Motivasi Belajar	Selalu	42,1%
	Sering	28,9%
	Kadang-kadang	23,7%
	Jarang	5,3%
	Tidak Pernah	0%

Tabel 6. Aspek Menanamkan Nilai Positif Lewat Saran dan Kritik Antar Teman

Aspek	Frekuensi	Presentase
Nilai Positif	Selalu	21,1%
	Sering	36,8%
	Kadang-kadang	31,6%
	Jarang	10%
	Tidak Pernah	0,5%

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa:

Dukungan, motivasi, dan nilai positif dari circle pertemanan memiliki hubungan positif yang signifikan dengan prestasi belajar mahasiswa, sehingga kualitas circle pertemanan yang tinggi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan prestasi belajar mahasiswa. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas circle pertemanan memiliki peran penting dalam meningkatkan prestasi belajar mahasiswa. Mahasiswa yang memiliki circle pertemanan dengan kualitas tinggi cenderung mendapatkan dukungan, motivasi, dan informasi yang lebih baik, sehingga mereka lebih termotivasi untuk belajar dan mencapai prestasi yang lebih tinggi.

Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa circle pertemanan dapat memberikan pengaruh positif terhadap berbagai aspek kehidupan individu, termasuk prestasi belajar. Misalnya, penelitian oleh Tina (2015) menemukan bahwa circle pertemanan dapat mengubah pola pikir menjadi lebih maju dari sebelumnya, serta meningkatkan tingkat kedewasaan dan rasa tanggungjawab terhadap tugas¹⁷¹, hal ini menjadi pemicu meningkatnya prestasi belajar.

Temuan penelitian ini juga konsisten dengan kerangka teori yang digunakan, yaitu teori social capital. Teori ini menyatakan bahwa social capital dapat memberikan individu dengan akses ke sumber daya dan peluang yang dapat membantu mereka mencapai tujuan mereka.

¹⁷¹ Agustina Ika, 2015, PENGARUH PERTEMANAN SEBAYA TERHADAP PRESTASI BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SISWA KELAS XI SMA NEGERI 1 SEWON, BANTUL TAHUN PELAJARAN 2013/2014. Vol. VI

Dalam konteks pendidikan, social capital dapat membantu mahasiswa untuk mendapatkan dukungan, motivasi, dan nilai positif yang mereka butuhkan untuk belajar dan mencapai prestasi yang lebih tinggi.

E. KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa kualitas circle pertemanan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan prestasi mahasiswa UINSI Samarinda. Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa dengan circle pertemanan yang berkualitas tinggi, yang dicirikan oleh dukungan sosial, motivasi belajar, dan nilai-nilai positif, cenderung memiliki prestasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa yang memiliki circle pertemanan yang berkualitas rendah. Temuan penelitian ini memberikan kontribusi penting pada pemahaman tentang peran circle pertemanan dalam meningkatkan prestasi mahasiswa. Sebelumnya, penelitian tentang circle pertemanan dan prestasi mahasiswa lebih fokus pada aspek individu, seperti karakteristik pribadi dan motivasi belajar. Penelitian ini menunjukkan bahwa circle pertemanan juga merupakan faktor penting yang perlu dipertimbangkan dalam upaya meningkatkan prestasi mahasiswa. Penelitian ini membuka jalan bagi penelitian masa depan yang lebih mendalam tentang circle pertemanan dan prestasi mahasiswa. Diharapkan peneliti selanjutnya melakukan penelitian dengan sampel yang lebih besar dan beragam, serta mengkaji lebih lanjut tentang mekanisme bagaimana circle pertemanan mempengaruhi prestasi mahasiswa.

REFERENSI

- Ika, Agustina. 2015. PENGARUH PERTEMANAN SEBAYA TERHADAP PRESTASI BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SISWA KELAS XI SMA NEGERI 1 SEWON, BANTUL TAHUN PELAJARAN 2013/2014. Vol. VI <https://ejournal.almaata.ac.id/index.php/LITERASI/article/viewFile/185/182>
- Kuraesin, Siti. 2020. PENGARUH TEMAN SEBAYA TERHADAP PRESTASI BELAJAR PESERTA DIDIK DALAM MATA PELAJARAN AQIDAH AKHLAK. <https://jurnal.iailm.ac.id/index.php/thoriotuna/article/download/230/160/>
- Mardiah Astuti, 2024, DAMPAK LINGKARAN (CIRCLE) PERTEMANAN TERHADAP MORAL DAN KARAKTERISTIK MAHASISWA.
- Sawiji. 2022. FENOMENOLOGI CIRCLE PERGAULAN PADA MAHASISWA TINGKAT AKHIR, Vol.10 <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/JKJ/article/download/9070/pdf>
- Sidiq, Imam. 2016. PENGARUH PERGAULAN TEMAN SEBAYA TERHADAP PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA KELAS V SEKOLAH DASAR GUGUS GAJAH MADA. <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/pgsd/article/viewFile/5071/4736>

Self Control Pecandu Judi Online (Studi Kasus Pada Remaja di Kelurahan Dalam Bugis)

Ariyansyah

eryanskarim@gmail.com

Abstract:

Di Indonesia terdapat 157 juta yang bertransaksi judi online bahkan per detiknya tidak ada yang mengetahui data sebenarnya yang pernah berinteraksi dengan judi online, penelitian ini dilakukan di kelurahan dalam bugis, kecamatan Pontianak Timur, kota Pontianak, Kalimantan Barat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui praktik kontrol diri pecandu judi online. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan wawancara dimana terdapat 4 (empat) responden pecandu judi online dan selebihnya masih banyak lagi yang tidak dapat dijangkau oleh peneliti karena ada yang malu dan tidak ketahuan. Normalisasi bermain judi online di lingkungan subjek penelitian sangat besar mereka bermain di tempat umum. Dalam penelitian ini terdapat kontrol diri yang dilakukan oleh para pecandu judi online ini seperti mengalihkan perilaku, menanamkan kepercayaan dan berinteraksi dengan sesama remaja.

Kata kunci: Kontrol diri, kecanduan judi online, remaja

A. PENDAHULUAN

Menurut data Pusat Pelaporan dan Analisis Transaksi Keuangan (PPATK), selama 2017-2022 ada 157 juta transaksi judi online di Indonesia (Muhammad, 2023). Majunya Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) banyak membawa perubahan dalam masyarakat. Manusia menjadi mahluk yang berpengaruh dalam majunya teknologi salah satu penemuannya yaitu internet. Atas kemajuan teknologi berdampak sekali bagi sosial manusia (Asriadi, 2021). Di Indonesia, pengaruh teknologi internet berdampak dengan perubahan disetiap lapisan Masyarakat. Teknologi internet ini sangat mudah sekali diakses oleh siapapun tua maupun muda semua mengakses internet. Remaja yang sering disebut pengguna terbanyak dalam internet belum dapat memanfaatkan internet sebaik mungkin. Mereka cenderung mudah terpengaruh dengan lingkungan sosial tak dapat membedakan hal positif dan negatif (Ekasari, 2012). "Internet Addiction Disorder" (kecanduan internet atau ketergantungan terhadap "jaringan internet" mengakibatkan gangguan obsesif/kompulsif yang membuat seseorang menggunakan internet secara berlebihan dan membuat mereka tak dapat mengontrol diri atau disebut kontrol impuls. (Rachmawati, 2019).

Judi adalah aktivitas di mana seseorang bertaruh uang atau barang berharga pada suatu pertarungan yang hasilnya acak atau kebetulan dengan harapan memperoleh keuntungan

dengan menang. Judi online merupakan perjudian yang bentuknya menggunakan kecanggihan elektronik seperti Laptop, Handphone, tablet dan lain-lainnya yang bisa di akses oleh internet (Hidayah, et al., 2024). Para pengelola atau bandar judi online menyediakan sarana mudah bagi pemain judi online, modern ini, para pelaku judi online memanfaatkan kecanggihan teknologi dalam memperkembangkan judi online. Sehingga memudahkan dan menguntungkan para pemain judi online karena tidak perlu banyak mengeluarkan materi yang terkadang memaksa mereka untuk bertemu secara langsung. di Indonesia dengan arus mudahnya mengakses internet pemain judi online semakin meningkat dari waktu ke waktu akses seperti computer, notebook, ataupun melalui gadget. Salah satu cara untuk mengakses judi online yakni menggunakan situs permainan judi secara (online) terdapat beberapa jenis permainan yang dari tahun ke tahun berubah seperti Domino 99 (kiukiu), poker online, casino, slot 88 dan judi bola online (Asriadi, 2021). Penelitian yang dilakukan oleh (Hardiansyah, 2016) dikutip dari (Asriadi, 2021) mengatakan bahwa ada sekitar 26 orang yang bermain judi online selama seminggu bisa 7 kali, hal ini menunjukkan adanya anak remaja mengalami kecanduan dalam judi online. Awalnya sekedar memerhatikan lama-lama mulai mencoba sesekali besoknya mencoba lagi hingga mengalami kecanduan. Menurut (Soleman, 2008) hampir sebagian setiap permainan online seperti judi online berdampak pada sosial, fisik, dan psikis sehingga mengakibatkan kecanduan. Hal ini disadari oleh para pecandu judi online itu sendiri tapi tetap dilakukan oleh para pecandu tersebut, tak sedikit juga yang sampai berhutang hanya untuk bermain judi online. (Wibowo, 2013) yang dikutip dari (Asriadi, 2021). Hal ini penting untuk mengontrol diri dari hal-hal yang tak ada arti.

Self control sebuah kemampuan dalam mengarahkan perbuatan kearah positif. Self control menurut Berk Gunarsa yaitu sebuah keinginan yang bertentangan dengan norma sosial. Self control adalah kepandaian seseorang dalam menempatkan diri mereka dalam bersosialisasi. Sebagai mana dikatakan oleh (Sriyanti, 2012) perubahan budaya dan gaya hidup menjadikan self control penting untuk memfilterasi perbuatan yang tak senorma dengan kehidupan, yang akan menempatkan diri sesuai porsinya. Terkadang perubahan sosial juga tak sedikit perilaku yang buruk kerap kali didapatkan karena pengaruh lingkungan disekitarnya. ada berapa model proses self-control yang telah ditemukan oleh ahli sebelumnya (Vohs & Baumeister, 2004) dalam (Johansyah, 2014), antara lain seperti Cybernetic Model (pada proses terjadi test-operate-test- exit (TOTE) loop perbandingan keadaan sekarang dengan keadaan tujuan), Regulatory Resource Model (keadaan kurang mampu mengendalikan ego) dan Paradigma Penundaan Gratifikasi (pentingnya mengatasi dan mengekang diri agar tidak tergoda). Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa self control ialah sebuah perilaku yang mengendalikan dan menjaga seseorang dari perilaku buruk terutama pada remaja yang masih labil karena Self control adalah kemampuan remaja untuk mengendalikan sebuah perilaku yang negative ke positive, kecanduan dalam judi online merupakan sebuah perilaku negative dan tak sedikit banyak orang terjerumus di dalamnya. Perubahan perilaku yang diakibatkan kecanduan judi online membuat orang tak bisa mengendalikannya sehingga perlu teknik self control untuk mengurangi kecanduan tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara bersama pemain judi online di kelurahan dalam tentang judi online terdapat bahwa faktor awal mereka bermain judi online karena mengamati orang-orang disekitar mereka dan timbul rasa penasaran pada permainan judi online. Selain faktor itu, ternyata juga adanya pengalaman masa lalu dulu ketika mereka kecil juga bermain judi dengan kartu dengan bayaran kelerang (guli) dan kartu gambar. Hal ini faktor pemicu mereka tertarik dalam permainan judi online tak sedikit dari mereka juga kecanduan dalam bermain karena

hasil yang mereka dapat terkadang berlimpah, bahkan kata salah satu dari pemain judi online mereka dapat memberikan THR kepada saudara-saudaranya dari hasil uang judi online tersebut bahkan tak sedikit mereka sering mentraktir teman dekat mereka untuk *party* dan lain-lainnya. Akan tetapi ada beberapa faktor yang membuat mereka mengontrol diri dalam bermain judi online seperti kalah banyak atau sering disebut dengan mereka rungkad.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Pada penelitian ini peneliti merujuk beberapa karya tulis ilmiah yang juga sama membahas pokok permasalahan tentang self control dan kecanduan yang mana menunjukkan urgentsinya diskusi pembahasan ini untuk dibahas apa lagi judi online menjadi criminal yang banyak dilakukan akhir-akhir ini. Dari beberapa penelitian yang telah ditinjau oleh peneliti terdapat beberapa penelitian yang akan menjadi bangunan dasar teoritis dalam penelitian peneliti dan juga akan menjadi rujukan teoritis yang ada.

1. Self Control

Self control ialah sebuah kecakapan dalam mengendalikan diri dari tindakan negative ke positive. Selain itu, self control diartikan pengendalian diri dalam menimbang sebuah prilaku (Rohayati, 2020). Menurut Fox & Calkins dalam (Anuryatin & Purwoko, 2016) kontrol diri ialah bentuk ruangan dalam diri yang digunakan dalam mengontrol rasangan prilaku dari luar. Menurut Tochkov dalam (Asnawati, 2013) metode self control berguna dalam mengurangi prilaku judi online terkait kurangnya pengendalian terhadap dorongan-dorongan (*impulse*) untuk berjudi online. Self Control sesuatu ketangkasan seseorang dalam mengarahkan prilaku dalam bentuk konsekuensi positif (Rohayati, 2020). Chaplin dalam (Diba, 2014) mengemukakan bahwa self-control adalah kekuatan individu membimbing tingkah laku sendiri untuk menekankan diri dalam sebuah perilaku *impulsive*.

2. Kecanduan Judi Online

Yee dalam (Wulandari, 2015) merupakan sebuah kecanduan pada perilaku yang merugikan individu jika terus-menerus dilakukan. Pada penelitian (Parengkuan, 2017) kecanduan terjadi karena keinginan yang besar untuk melakukan prilaku tertentu terutama pada prilaku tidak baik jika tidak dilakukan akan ada sebuah prilaku tekanan terhadap keinginan yang tak tercapai. Contohnya terhadap kecanduan judi online yang mana pelaku mengetahui perbuatan pelaku salah tapi tetap dilakukan. Menurut Adli Judi online merupakan judi yang dilakukan secara online yang bertaruh dengan uang online. Apabila menang dalam pertandingan game, maka ia akan mendapatkan uang yang ditaruhkan (Jonyanis, 2015). Dulu judi dilakukan tatap muka datang disuatu tempat masih menggunakan uang kertas sekarang dengan lajunya arus judi dilakukan secara online dengan menggunakan internet yang memudahkan para pemain judi online (Asriadi, 2021). Dan menurut (Jonyanis, 2015) membedakan judi biasa dan judi online sangatlah mudah bis kita lihat dari sarana jika judi biasa bertatap langsung jika judi online dilakukan menggunakan internet Dimana saja dan kapanpun bisa diakses asalkan ada internetnya. Kecanduan judi online adalah sebuah prilaku yang awalnya akan mendatangkan prilaku buruk lainnya, kecanduan judi online telah banyak merugikan lapisan Masyarakat bahkan lingkungan sosial terasa berbeda orang-orang mudah marah dan berbohong karena kecanduan tersebut.

3. Remaja

Remaja adalah masa pertumbuhan setelah anak-anak yang masih bergantung dan kebingungan terhadap diri yang belum bisa bertanggung jawab Hurlock dalam (Rachmawati, 2019). Menurut Santrock dalam (Rachmawati, 2019) Masa remaja ialah masa transisi dari anak-anak menuju dewasa yang banyak merubah kedalam fisik, pikiran dan emosional masa ini juga disebut masa mencari jati diri atau identitas diri, masa remaja masih didalam fase mencoba hal-hal baru remaja kerap kali mencari kesesuaian diri terhadap remaja satu keremaja satu lainnya. Masa remaja juga identik dengan kebebasan melakukan sesuatu dengan semau hati (Diananda, 2019)

C. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Data-data yang digunakan diperoleh dari hasil wawancara dan Gambaran dari lapangan. Dilakukan di Kelurahan Dalam Bugis yang berada di Kecamatan Pontianak Timur Kota Pontianak. Penelitian dilakukan untuk memperhatikan sebuah perilaku self control yang terjadi terhadap pecandu judi online di Kelurahan Dalam Bugis. Remaja Kelurahan Dalam Bugis dipilih karena pertimbangan terhadap penormalan judi online dan hal biasa dimainkan pada remaja tersebut. Dalam wawancara secara mendalam ada 4 orang yang bermain judi online yang di ketahui oleh peneliti dan yang tidak diketahui kira-kira ada 21 orang yang bermain judi online dan banyak lagi sisanya yang tak diketahui oleh peneliti, dari 21 orang tersebut hanya 4 yang mau di wawancara dikarenakan mengaku sudah berhenti sisanya yang lainnya malu dan beralasan tidak ingin diwawancara. 4 orang yang mau di wawancara ini berlatar belakang anak-anak berumur remaja. Dengan menggunakan Analisa terhadap teori Arvell yakni 3 konsep pengendalian self control yang mana peneliti melakukan wawancara secara mendalam tidak teratur tanpa pedoman hanya meletakkan tiga patokan pertanyaan, sejak kapan anda mengenal dan bermain judi online? Berapa kali dan Dimana saja anda bermain judi online? Hal-hal apa saja yang mendorong anda untuk tidak bermain judi online.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini yang menjadi subjek ada 4 remaja laki-laki yang masing-masing memiliki usia dari 18-21 Tahun yang berinisial UG, M, HN, dan A, mereka ada yang masih sekolah dan ada juga berkerja. Keseharian mereka sering berkumpul di toko kecil yang ada didalam gang mereka berkumpul pada waktu malam ketika aktivitas kerja dan sekolah telah selesai. Dari 4 subjek ada 1 yang masih bersekolah yang dinyatakan sempat berhenti sekolah karena covid, ke-4 remaja tersebut memiliki latar belakang sama dalam mengena judi online. Mereka mengenal judi online lewat lingkungan sekitarnya.

Di lingkungan mereka di Kelurahan Dalam Bugis terdapat banyak pemain judi online mereka bermain di café/warkop, teras rumah, toko-toko kecil dll. Dalam peraktek yang bermain judi online tak pandang umur dari muda hingga orang tua sekalipun. Dalam lingkungan si subjek terdapat peraktek judi online dari nomila puluhan ribu hingga puluhan juta dalam pemasangan taruhan, peraktek judi online ini dianggap normal dilingkungan tersebut hampir disetiap perkumpulan para remaja terdapat yang bermain judi online tak sedikit dari mereka bermain judi online karena ikut-ikutan.

Dalam peraktek judi online ini mereka menggunakan handphone menjadi sarana dalam peraktek judi online, awalnya mereka melihat dan mengamati sekitar saja, lama-lama meraka

mulai meminjam akun atau web situs di hp temen, mulai memainkan tapi tidak menggunakan hp sendiri, ini langkah awal mereka mengalami kecanduan, kecanduan ini dialami Ketika mereka mengalami kemenangan besar yang hasilnya bisa ratusan ribu dengan modal puluhan ribu kecanduan ini awalnya tidak disadari oleh mereka para pecandu judi online tersebut. Kata mereka kemenangan yang besar membuat mereka tergiur untuk memainkan judi online ini, tak kenal berapapun mereka habis yang diingat hanya hasil menang saja. Hal ini membuat pacuan atau dorongan terhadap pengaruh rasa menang untuk terus memainkan judi online yang mana nantinya akan terbentuk yang namanya perilaku kecanduan. Kata salah satu subjek berkata kalau liat uang sisa dalam ATM langsung buat spin (tombol dalam judi online) pulang kerja juga langsung bermain tak kenal rugi atau tidaknya dalam permainan yang terpenting harus menang dan tidak peduli dengan uang yang kalah.

Dari peraktek judi online yang dilakukan subjek, mulai ada rasa khawatir dan menyadari perbuatannya. Sebagian dari mereka mulai satu persatu berhenti, pacuan atau dorongan yang kuat yakni karena kekalahan yang sering dan kerugian yang banyak. Awal mula berhenti mereka tetap Kembali mengulangi bermain. Inilah langkah awal mereka dalam mengontrol diri untuk tidak melakukan judi online kesadaran mereka merubah perilaku negative kearah positif (Astati, Hamid, & Marhan, 2020) pada pengalamannya mereka merubah perbuatan negative itu dialihkan dengan bermain game (Mobile Legends), bermain kelayang dan banyak berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Mereka menggunakan konsep Arvell dalam (Johansyah, 2014) yakni Behavioral Control, Cognitive Control, dan Decisional Control untuk menakluki dorongan kecanduan mereka. Sebagian besar subjek melakukan yang namanya behavioral control yakni perubahan dalam stimulus berpikir pada subjek, pengalihan ini sebagaimana yang sudah dipaparkan oleh peneliti bahwa mereka melarikan pikiran mereka ke dalam game online dan selain itu mereka juga menggunakan konsep decisional control untuk menanamkan keyakinan bahwa judi online merugikan. Hal ini ternyata berhasil dilakukan Sebagian subjek dan sebagian tidak karena lemahnya control diri mereka sehingga membuat mereka kembali bermain judi online.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian diatas terdapat ada 4 subjek yang mengalami kecanduan judi online rata-rata umur mereka 18-21 tahun, mereka mengenal judi online dari lingkungan mereka tinggal yang didapat peneliti banyak sekali yang mengalami kecanduan dan penormalan dalam bermain judi online. Tak sedikit mereka bermain di tempat umum yang ditonton banyak orang, hal ini pemacu orang untuk memainkan judi online karena rasa penasaran. Rasa penasaran ini dari coba-coba berubah menjadi candu dikarenakan menang yang berlimpah, ironisnya mereka tak pernah sadar atas kekalahan dan kerugian dalam bermain judi online. Kecanduan ini membawa mereka kepuncak rasa khawatir karena bermain secara terus-terusan yang ini menimbulkan pembentukan diri dalam perilaku self control.

Self control menjadikan mereka berhenti atau mengurangi dalam bermain judi online, mereka mengalihkan perilaku negative (judi online) ke perilaku positif seperti bermain game mobile legends dan bermain layangan. Self control ini dikenal dengan pengalihan stimulus terhadap sikap impulsive candu ke sikap yang baik, pengalihan ini berhasil dilakukan oleh Sebagian subjek karena tekad kuat mereka untuk berhenti. Sedangkan Sebagian yang masih dikarenakan kurangnya tekad dan lemah dalam mengontrol diri mereka.

REFERENSI

- Anuryatin, P. A., & Purwoko, B. (2016). Penerapan Teknik Self Control Untuk Mengurangi Kecanduan Game Online Siswa Kelas Xi Smk Negeri 1 Driyorejo. *Bimbingan Dan Konseling* 3.5, 22-37.
- Asnawati, D. (2013). Metode kontrol diri untuk mengurangi perilaku berjudi. *Psychological Journal: Science and Practice* 1.2.
- Asriadi, A. (2021). Analisis Kecanduan Judi Online (Studi Kasus Pada Siswa SMK An Nas Mandai Maros Kabupaten Maros). *Diss. UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR*.
- Astati, Hamid, R., & Marhan, C. (2020). Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Kecanduan Internet Pada Remaja. *Jurnal SUBLIMAPSI Vol. 1, No. 3*.
- Diananda, A. (2019). Psikologi remaja dan permasalahannya. *ISTIGHNA: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* 1.1, 116-133.
- Diba, D. S. (2014). Peranan kontrol diri terhadap pembelian impulsif pada remaja berdasarkan perbedaan jenis kelamin di samarinda. *Universitas mulawarman Ilmu sosial dan ilmu politik*.
- Ekasari, P. a. (2012). "Dampak sosial-ekonomi masuknya pengaruh internet dalam kehidupan remaja di pedesaan.". *Jurnal Sosiologi Pedesaan* 6.1 , 57-71.
- Hidayah, D. F., Putri, D. F., Farha, S., Yunaenti, S. R., Nuryanti, T., & Nurjaman, A. R. (2024). MENELAAH FENOMENA JUDI ONLINE (SLOT) DI KALANGAN MAHASISWA DALAM PERSPEKTIF HUKUM ISLAM DI INDONESIA. *Tashdiq: Jurnal Kajian Agama dan Dakwah* 3.1 (2024): 56-66., 56-66.
- Johansyah, P. P. (2014). Pengaruh self-control dan self-concept terhadap perilaku modeling pada remaja berkaitan dengan trend berbusana dari Korea.
- Jonyanis, J. a. (2015). Perilaku Judi Online (Dikalangan Mahasiswa Universitas Riau). *Diss. Riau University*.
- Muhammad, N. (2023, September 27). Tren Judi Online di Indonesia Terus Meningkat, Nilainya Tembus Rp100 T pada 2022. *Teknologi dan Komunikasi*, pp. 1-2.
- Parengkuan, E. M. (2017). Self-Control pada Mahasiswa UKSW yang Kecanduan Bermain Judi Bola Online. *Diss. Program Studi Psikologi FPSI-UKSW*.
- Rachmawati, D. (2019). Hubungan Kecanduan Internet terhadap interaksi sosial remaja. *Doctoral dissertation, Universitas Airlangga*.
- Rohayati, E. D. (2020). Pendekatan Konseling Behaviour Dengan Teknik Self Control Untuk Mengatasi Kecanduan Game Online Peserta Didik Di Sma N 1 Mesuji Timur Tahun Pelajaran 2019/2020. *Diss. Uin Raden Intan Lampung*.
- Soleman, T. (2008). Struktur dan Proses Suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan. *Jakarta: Rajawali*.
- Sriyanti, L. (2012). pembentukan self control dalam perspektif nilai multikultural. *MUDARRISA: Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 4.1.
- Wibowo, R. P. (2013). Perilaku Mahasiswa FISIP yang Melakukan judi Bola Onlin. *Tidak diterbitkan: FISIP, Universitas Airlangga*.
- Wulandari, R. (2015). "hubungan antara kontrol diri dengan kecanduan game online pada remaja di warnet lorong Cempaka dalam kelurahan 26 Ilir Palembang. *Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Bina Darma Palembang* 133 , 123-145.

Proses Layanan Bimbingan Konseling di SMA IT Granada Samarinda

Muhammad Hendrie Fauzan

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

hendrie11904muhammad@gmail.com

Abstrak:

Bimbingan dan konseling mempunyai peran yang penting dalam membantu siswa untuk dapat mencapai pengembangan potensi secara optimal dan memiliki pencapaian tugas perkembangan secara holistik diharapkan siswa untuk mencapai kemandirian dan kesejahteraan pribadi. Penelitian ini untuk menjawab beberapa rumusan masalah yang menjadi tujuan penelitian yaitu: untuk menggali bagaimana kebijakan sekolah dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling, untuk mengetahui administrasi apa yang dilaksanakan dalam pelaksanaan bimbingan konseling, untuk menggali bagaimana guru melaksanakan bimbingan dan konseling para peserta didik. Dan untuk menggali pengalaman siswa dengan layanan bimbingan dan konseling. Desain penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif naturalistik. Sumber data penelitian diambil menggunakan teknik purposive sampling. Penelitian ini mengambil sumber data dari pihak sekolah dan guru BK di SMA IT Granada, karena sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin menggali data tentang pelaksanaan bimbingan konseling di sekolah. Instrument penelitian ini menggunakan wawancara dan angket melalui google form. Isi wawancara dan google form seputar permasalahan atau pelaksanaan bimbingan dan konseling di SMA IT Granada. Data Analisis dalam penelitian menggunakan data analisis interaktif yang terdiri dari pengumpulan data, kondensasi data, penamplan data, dan penarikan kesimpulan. Kesimpulan penelitian adalah penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling (BK) di SMA IT Granada Samarinda, merupakan bentuk layanan yang sangat penting bagi sekolah, karena dapat membantu memberikan layanan kepada siswa. Untuk lebih memaksimalkan layanan bimbingan dan konseling, perlu untuk diadakan koordinasi yang baik antara konselor, guru mata pelajaran, wali kelas, dan siswa, serta kepala sekolah yang dapat membantu untuk memberikan pendapat agar dapat mengembangkan siswa menjadi lebih baik lagi. Program layanan bimbingan dan konseling di SMA IT Granada Samarinda, masih terdapat beberapa permasalahan dan tantangan yang harus dihadapi oleh konselor.

Kata Kunci: Bimbingan konseling, peran guru BK, layanan BK

A. PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi dan perkembangan yang cukup pesat pada teknologi, terdapat berbagai tantangan yang kompleks dan beragam, yang harus dihadapi oleh siswa. Siswa di sekolah terutama pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA), tidak hanya dituntut untuk memiliki prestasi secara akademik tetapi juga harus memiliki kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah sosial dan masalah pribadi yang muncul pada kehidupan sehari-hari. Maka dari itu, masa remaja merupakan periode yang kritis dalam perkembangan individu, di mana mereka memulai untuk mencari jati diri mereka, mengalami perubahan fisik dan emosional, serta dapat menghadapi suatu tekanan dari lingkungan sekitar.

Akan tetapi, tidak semua siswa memiliki kemampuan yang sama dalam menghadapi tekanan-tekanan tersebut. Beberapa siswa mungkin mengalami suatu kesulitan dalam mengelola emosional, menghadapi berbagai masalah keluarga atau beradaptasi dengan perubahan sosial. Hal tersebut dapat berdampak negatif pada prestasi akademik mereka, kesejahteraan emosional, dan kemampuan untuk berinteraksi secara sosial. Oleh karena itu, dengan adanya layanan bimbingan dan konseling di sekolah dapat menjadi sangat penting untuk memberikan dukungan dan panduan bagi siswa dalam menghadapi berbagai masalah tersebut.

Namun, masih banyak sekolah belum memberikan layanan bimbingan dan konseling dengan baik, karena adanya sumber daya manusia yang masih kurang, seperti jumlah konselor yang memadai dan pelatihan yang tepat, dikarenakan sering kali terjadi berbagai kendala dalam penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Selain itu, masih terdapat stigma sosial yang masih melekat pada layanan konseling yang dapat membuat beberapa siswa tidak mau untuk memanfaatkan layanan tersebut dengan baik. Sehingga akibatnya banyak siswa yang tidak mendapatkan bantuan yang mereka butuhkan untuk dapat mengatasi masalah-masalah yang mereka hadapi.

Selain itu, masih kurangnya koordinasi antara konselor, guru, dan orang tua yang dapat menjadi suatu masalah yang cukup signifikan. Kerjasama yang baik antara ketiga pihak ini sangat penting untuk dapat memastikan bahwa siswa mendapatkan dukungan yang baik. Ketika kerjasama tersebut tidak terkoordinasi dengan baik, maka dapat menimbulkan perkembangan potensi pada siswa akan menjadi kurang maksimal. Maka dari itu, dengan latar belakang ini, penting untuk dapat meninjau kembali dan memperkuat peran bimbingan dan konseling di sekolah.

Sehingga diperlukan suatu upaya yang lebih besar untuk dapat meningkatkan kualitas dan ketersediaan layanan bimbingan dan konseling, termasuk meningkatkan jumlah dan kompetensi konselor, serta diperlukan perhapusan stigma sosial yang dapat menghambat siswa untuk mencari bantuan dalam menyelesaikan masalah. Hanya dengan cara ini, kita dapat memastikan bahwa setiap siswa perlu mendapatkan dukungan yang mereka butuhkan untuk mengembangkan secara optimal dalam berbagai aspek kehidupan mereka.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di paparkan di atas, maka rumusan masalah yang didapatkan adalah:

1. Bagaimana kebijakan sekolah dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling?
2. Administrasi apa yang dilaksanakan dalam pelaksanaan bimbingan konseling?
3. Bagaimana guru melaksanakan bimbingan dan konseling para peserta didik?
4. Bagaimana pengalaman siswa dengan layanan bimbingan dan konseling?

B. KAJIAN PUSTAKA

Bimbingan dan konseling merupakan terjemahan dari suatu istilah “*Guidance and Counseling*”, yang dimana dapat diartikan sebagai pemberian suatu bantuan. Bimbingan dan konseling memiliki dua konsep yang saling berkaitan satu sama lain yang dapat menjadi salah satu upaya untuk membantu mengembangkan siswa, terutama siswa yang terdapat di lingkungan sekolah agar dapat mencapai perkembangan yang optimal dalam berbagai aspek pada kehidupan mereka. Bimbingan merupakan suatu proses pemberian bantuan kepada siswa atau individu, agar dapat memahami diri, mengenal suatu potensi yang ada pada dirinya, dan dapat mengembangkan keterampilan untuk mencapai tujuan pada hidupnya. Sedangkan, konseling merupakan suatu proses pemberian bantuan secara profesional dengan melalui interaksi tatap muka antara konselor dan siswa (klien), yang dapat bertujuan untuk membantu siswa untuk memahami dan mengatasi masalah pribadi, sosial dan emosional. Konseling biasanya terlibat dalam percakapan yang mendalam, dimana konselor membantu untuk menemukan solusi dan strategi untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang harus dihadapi.

Menurut (Sunaryo Kartadinata, 1998), menggambarkan bimbingan sebagai proses yang membantu individu mencapai perkembangan optimal. Sementara itu, (Rochman Natawidjaja, 1987), menjelaskan bahwa bimbingan adalah pemberian bantuan secara berkelanjutan kepada individu agar mereka dapat memahami diri sendiri dan mampu mengarahkan diri serta bertindak sesuai dengan tuntutan dan kondisi lingkungan, baik di sekolah, keluarga, maupun masyarakat secara umum.

Bimbingan dan konseling mempunyai peran yang penting dalam membantu siswa untuk dapat mencapai pengembangan potensi secara optimal dan memiliki pencapaian tugas perkembangan secara holistik diharapkan siswa untuk mencapai kemandirian dan kesejahteraan pribadi. Maka dari itu, bimbingan dan konseling dapat menjadi bagian dari strategi layanan yang telah dirancang untuk dapat memaksimalkan potensi yang dimiliki oleh siswa. Oleh karena itu, pelayanan harus dikaitkan dengan pengembangan sumber daya manusia agar siswa dapat menghadapi tantangan yang terdapat di masa depan (Suherman, 2015). Selain itu, terdapat implementasi bimbingan dan konseling yang berorientasi pada suatu upaya untuk memfasilitasi pengembangan potensi siswa yang dapat meliputi aspek pribadi, sosial, belajar, dan karir sebagai makhluk yang berdimensi pada biopsikososiospiritual, yaitu biologis, psikologis, sosial, dan spiritual (Yusuf & Nurihsan, 2016).

Pelaksanaan bimbingan dan konseling dapat dilakukan dengan menyesuaikan Standar Operasional Prosedur dalam penanganan siswa yang bermasalah, meskipun demikian terdapat beberapa kasus penanganan pada siswa yang dapat disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan yang ada di lapangan, dikarenakan adanya keterbatasan jumlah personal pada guru BK. Keterbatasan waktu dan jumlah pada personal guru bimbingan dan konseling dapat menjadi suatu kendala utama selama pelaksanaan bimbingan dan konseling, sehingga guru BK harus mampu untuk mengatur waktu dengan optimal dan berupaya untuk berkolaborasi dengan seluruh komponen sekolah, terutama pada wali kelas agar kebutuhan siswa dapat terafiliasi dengan baik dan benar (Rosmawati & Donal, 2018).

Menurut Carl Rogers, bahwa setiap individu memiliki potensi untuk dapat berkembang dan mencapai suatu tujuan mereka. Konselor dapat membantu klien untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung di mana mereka dapat mencari perasaan dan pikiran mereka, dan menemukan solusi yang tepat untuk mereka. Bagaimana pun, pola layanan

bimbingan dan konseling adalah suatu kerangka kerja yang dapat membantu konselor dalam membantu kliennya. Terdapat banyak pola layanan yang berbeda, dan masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Konselor dapat memilih pola layanan yang paling sesuai dengan kebutuhan dari kliennya.

Bimbingan dan konseling dalam dunia pendidikan merupakan bagian tak terpisahkan dari keseluruhan proses pendidikan. Pendidikan sendiri diartikan sebagai upaya sadar untuk membentuk manusia sesuai dengan yang seharusnya. Pentingnya peran bimbingan konseling di sekolah dapat dilihat dari tujuan utama pendidikan, yaitu pengembangan kepribadian siswa secara akademik dan sosial di masyarakat, serta perkembangan mereka sebagai individu. Oleh karena itu, bimbingan konseling memiliki peran krusial dalam mencapai tujuan program pendidikan secara umum dan mendukung kelangsungan kegiatan belajar mengajar di berbagai sekolah.

Bimbingan dan konseling memiliki suatu tujuan, yaitu untuk membantu individu atau siswa dalam mencapai perkembangan yang optimal di berbagai aspek pada kehidupan mereka, seperti pada akademik, personal, sosial, maupun karir.

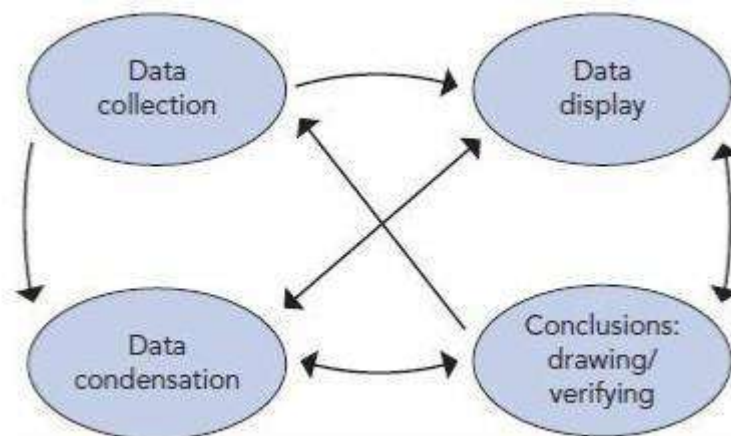
C. METODOLOGI PENELITIAN

Desain penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif naturalistik. Penelitian kualitatif naturalistik tujuannya adalah untuk menggambarkan suatu peristiwa atau fenomena tertentu. Menurut Sugiyono (2014) penelitian kualitatif itu adalah penelitian pada kondisi alamiah (natural setting) dan sering digunakan dalam penelitian etnografi dan antropologi.

Sumber data dalam penelitian ini merujuk kepada penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini, sumber data diambil menggunakan teknik purposive sampling. Menurut Sugiyono (2014) teknik pengambilan sampel sumber data dalam penelitian kualitatif yang bersifat purposive dan snowball. Penelitian ini mengambil sumber data dari pihak sekolah dan guru BK di SMA IT Granada, karena sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin menggali data tentang pelaksanaan bimbingan konseling di sekolah.

Instrument penelitian ini menggunakan wawancara dan angket melalui google form. Isi wawancara dan google form seputar permasalahan atau pelaksanaan bimbingan dan konseling di SMA IT Granada.

Data Analisis dalam penelitian menggunakan data analisis interaktif (Miles et al., 2014) yang terdiri dari pengumpulan data, kondensasi data, penamplan data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis data digambarkan dalam gambar berikut.



Gambar 1. Proses analisis data

D. HASIL PENELITIAN

Berdasarkan temuan data dan pelaksanaan observasi yang telah dilakukan di SMA IT Granada Samarinda, sehingga telah diperoleh beberapa data-data sebagai berikut. Hasil observasi diperoleh dengan cara melalui proses interview dan penyebaran angket.

1. Kebijakan sekolah dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling

Hasil interview yang telah didapatkan ketika melakukan interview dengan Kepala Sekolah SMA IT Granada Samarinda, terdapat beberapa pertanyaan yang ditanyakan beserta jawabannya. Terkait dengan peran Program Bimbingan dan Konseling yang Terdapat di SMA IT Granada, ditemukan informasi sebagai berikut.

Sekolah Menengah Atas (SMA) IT Granada, sekolah ini yang berfokus pada program pembinaan bimbingan dan konseling yang dilakukan dengan cara berkelompok, bimbingan dan konseling yang ada di sekolah ini juga berperan penting untuk dapat meningkatkan nilai-nilai keagamaan kepada para siswa di sekolah.

Berkenaan dengan kolaborasi Antara Guru Mata Pelajaran dan Guru Bimbingan dan Konseling, respon kepala sekolah sebagai berikut.

Kolaborasi yang di bentuk agar dapat berkomunikasi antara guru mata pelajaran dan bimbingan dan konseling, kolaborasi ini bertujuan untuk berkomunikasi apa saja masalah yang terdapat di kelas. Selain itu, guru mata pelajaran juga bekerja sama dengan wali kelas agar dapat menciptakan suasana sekolah yang nyaman dan aman bagi siswa.

Mengeinai identifikasi Siswa yang Membutuhkan Layanan Bimbingan dan Konseling, respon kepala sekolah adalah.

Ketika siswa membutuhkan layanan bimbingan dan konseling dapat terlihat ketika seorang siswa yang sikapnya berubah dan perilaku kesehariannya berubah di sekolah. Ketika hal tersebut terjadi guru mata pelajaran ataupun wali kelas diharapkan untuk melakukan pendekatan kepada siswa dan berusaha untuk membantu permasalahan apa yang telah terjadi pada kehidupannya sehari-hari.

Sehingga hal tersebut dapat membantu untuk meringankan permasalahan yang didapatkan oleh siswa tersebut jika dia memiliki suatu masalah. Siswa juga dapat berkomunikasi dengan guru mata pelajaran dan wali kelas ketika mau berkonsultasi tentang karir ke depannya.

Mengenai Peran dan Tanggung Jawab Sebagai Guru Mata Pelajaran dan Wali Kelas, jawaban kepala sekolah adalah.

Peran dan tanggung jawab yang terdapat pada guru mata pelajaran dan guru wali kelas, yaitu mengidentifikasi awal dan berkomunikasi dengan siswa dan orang tua, hal tersebut dilakukan dengan melakukan suatu pertemuan antara guru mata pelajaran, wali kelas dan orang tua yang diadakan setiap satu bulan satu kali. Pertemuan tersebut bertujuan untuk mempererat hubungan yang dimiliki antara guru dan orang tua, agar orang tua dapat mengetahui lebih dalam kehidupan anak-anak mereka selama di sekolah. Maka

dari itu, peran dan tanggung jawab yang dimiliki oleh guru mata pelajaran dan wali kelas diharapkan dapat membantu para siswa untuk memiliki nilai-nilai dan karakter yang baik dan dapat membantu secara aktif ketika siswa ada di lingkungan masyarakat.

2. Administrasi apa yang dilaksanakan dalam pelaksanaan bimbingan konseling

Berdasarkan informasi yang telah diberika oleh staff Tata Usaha (TU) di SMA IT Granada Samarinda, proses yang terdapat pada bimbingan dan konseling dapat sangat mempengaruhi siswa agar mereka dapat mendapatkan prestasi pada akademik ataupun mengembangkan karakter pada diri mereka menjadi lebih baik.

Proses bimbingan dan konseling di SMA IT Granada, yang selalu melibatkan kepada guru mata pelajaran, wali kelas dan orangtua. Sehingga hal tersebut dapat mempermudah konselor ketika mendapatkan suatu masalah yang terdapat pada seorang siswa, dikarenakan masih terdapat siswa yang masih malu ataupun takut untuk menyampaikan suatu permasalahan yang mereka alami. Maka dari itu, peran dari guru mata pelajaran dan wali kelas dapat sangat membantu untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Guru mata pelajaran dapat melihat apa yang terjadi pada salah satu siswa ketika mereka memiliki suatu masalah, karena hal tersebut dapat dilihat ketika kebiasaan dari seorang siswa yang tiba-tiba berubah dan nilai pada akademiknya tiba-tiba menurun, sehingga diharapkan ketika guru mata pelajaran ataupun wali kelas melihat kejadian seperti itu, diharapkan untuk dapat membantu mencari suatu permasalahan pada anak tersebut.

Maka dari itu, terdapat suatu program yang dapat membantu siswa utuk mengetahui, apa itu bimbingan dan konseling, layanan bimbingan dan konseling biasanya diajarkan di setiap kelas-kelas dalam bentuk berkelompok, sehingga mereka dapat mengetahui lebih dalam lagi layanan bimbingan dan konseling yang ada di SMA IT Granada, tidak hanya bertujuan ketika seseorang mendapat hukuman ketika tidak mentaati suatu peraturan yang ada di sekolah, tetapi layanan bimbingan dan konseling dapat membantu siswa untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang mereka alami, membantu siswa untuk mengetahui karir mereka di masa yang akan datang, serta dapat membantu mereka untuk mengatur emosional mereka dengan baik dan benar.

Layanan bimbingan dan konseling di SMA IT Granada dapat memberikan suatu perubahan pada perilaku siswa yang memungkinkan untuk berubah ke arah yang lebih baik lagi. Maka dari itu, peran layanan bimbingan dan konseling yang ada di SMA IT Granada menjadi salah satu hal terpenting untuk membantu perkembangan pada siswa.

3. Bagaimana guru melaksanakan bimbingan dan konseling para peserta didik

Hasil dari proses interview yang terdapat pada SMA IT Granada Samarinda, dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia. dari hasil guru tersebut, layanan bimbingan dan konseling yang ada di SMA IT Granada merupakan hal yang penting, karena dengan adanya layanan bimbingan dan konseling dapat membantu siswa untuk membantu siswa mengembangkan diri mereka ataupun membantu untuk mengatasi masalah atau emosional mereka.

Sekolah SMA IT Granada, merupakan sekolah yang berbasis islami dan dapat mengajarkan berbagai macam nilai-nilai agama islam yang baik dan benar. Layanan bimbingan dan konseling tidak hanya sekedar memberikan hukuman kepada siswa yang tidak patuh dengan aturan, tetapi layanan bimbingan dan konseling yang ada di sekolah ini dapat membantu untuk mengembangkan diri siswa pada akademik ataupun membantu siswa untuk mengatur emosional mereka.

Selain itu, SMA IT Granada memiliki suatu program penting, yaitu dengan melakukan pembinaan siswa yang akan diajarkan oleh setiap guru mata pelajaran atau wali kelas, kegiatan tersebut selalu diadakan ketika hari jumat, kegiatan tersebut selalu mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai agama islam kepada siswa, pembinaan tersebut bisa melalui cerita-cerita yang dapat memberikan berbagai macam nasihat kabaikan agar siswa dapat tercerahkan dan memperbaiki kepribadian mereka menjadi lebih baik lagi.

Selain itu kegiatan tersebut tidak selalu diajarkan melalui kelas-kelas, tetapi juga bisa membantu langsung orang-orang yang membutuhkan kan di lingkungan masyarakat, sehingga hal tersebut diharapkan agar siswa dapat tertanam nilai-nilai sosial, yaitu saling membantu sesama walaupun berbeda agama dan tidak terbatas oleh agama.

Maka dari itu dengan diberikannya fasilitas yang dapat mendukung siswa yang ada di SMA IT Granada, diharapkan setelah mereka lulus dari sekolah tersebut mereka masih dapat memberikan manfaat pada saat di lingkungan masyarakat. Selain kegiatan tersebut, sekolah juga perlu untuk meningkatkan komunikasi dengan orangtua dan siswa, serta perlu melakukan pelatihan professional bagi guru dan konselor, sehingga dapat membantu meningkatkan efektivitas layanan bimbingan dan konseling semakin baik lagi. Selain itu, perlu dilakukannya peningkatan mencegah berbagai masalah melalui pembelajaran tentang akhlak dan kesehatan mental yang perlu untuk ditingkatkan.

Sehingga untuk menghadapi masa yang akan datang, guru dan konselor perlu meningkatkan jumlah dan kualitas pada sumber daya yang tersedia, dan meningkatkan kesadaran betapa pentingnya bimbingan dan konseling bagi perkembangan siswa. Selain itu, perlu dilakukannya suatu upaya untuk memperbaiki dan meningkatkan partisipasi pada siswa dalam kegiatan bimbingan dan konseling.

Peran dan fungsi bimbingan dan konseling di sekolah juga dapat berperan sebagai seorang teman, kakak, orangtua, motivator dan pembimbing. Bagi guru termasuk guru bimbingan dan konseling (BK) diharuskan untuk dapat menguasai peran tersebut agar siswanya dapat berkembang lebih pesat lagi.

Guru mata pelajaran dan wali kelas dapat melihat dari tingkah laku dan wajahnya ketika seorang siswa membutuhkan layanan bimbingan dan konseling. Seorang guru pada dasarnya harus membantu siswa yang membutuhkan baik yang sedang mengalami masalah ataupun tidak sedang mengalami masalah. Peran dari wali kelas juga memiliki tanggung jawab yang cukup besar, karena diharuskan untuk selalu mengontrol siswa dan mengevaluasi berbagai macam perkembangan pada siswa.

4. Bagaimana pengalaman siswa dengan layanan bimbingan dan konseling

Berdasarkan hasil penyebaran hak angket kepada para siswa yang ada di SMA IT Granada. Beberapa siswa menjawab pertanyaan tentang pengalaman mereka ketika mengikuti layanan bimbingan dan konseling.

Dalam lingkungan Pendidikan yang ada di sekolah, peran seorang guru konseling dapat membantu untuk mengembangkan kepribadian siswa menjadi lebih baik. Mereka tidak hanya mengawasi sebagai penasehat, tetapi juga dapat berperan untuk membantu untuk mengembangkan karakter pada siswa menjadi lebih baik lagi. Maka dari itu, layanan bimbingan dan konseling menjadi peranan penting untuk dapat mengembangkan karakter siswa, SMA IT Granada Samarinda, memiliki suatu program utama yang bertujuan untuk mengembangkan diri yang ada pada siswa, program tersebut biasanya diadakan setiap hari

selasa, dan dilaksanakan di kelas, sehingga diharapkan siswa untuk dapat mengetahui layanan bimbingan dan konseling yang ada di sekolah. Layanan bimbingan dan konseling yang ada di SMA IT Granada tidak hanya bertujuan untuk memberikan hukuman kepada siswa yang tidak mentaati peraturan selama di sekolah, tetapi siswa dapat belajar lebih dalam tentang diri mereka, sehingga siswa dapat mengetahui dan mengembangkan diri mereka menjadi lebih baik lagi.

Layanan bimbingan dan konseling yang ada di SMA IT Granada Samarinda, telah membentuk suatu program yang dapat membantu siswa untuk dapat memperbaiki emosional mereka menjadi lebih baik dan membantu untuk mempersiapkan diri mereka di masa depan. Maka dari itu, dengan diadakannya layanan bimbingan dan konseling, dapat memberikan dampak yang positif kepada siswa, akan tetapi terdapat beberapa siswa yang masih memerlukan bimbingan untuk dapat merubah karakter mereka menjadi lebih baik.

Layanan bimbingan dan konseling yang ada di SMA IT Granada, tidak hanya membina pada prestasi akademik, tetapi dapat mengembangkan karakter siswa agar dapat menjadi lebih baik. Dikarenakan salah satu sarana yang terdapat di sekolah, yaitu dapat membantu untuk membina siswa memiliki karakter dengan nilai-nilai islami. Layanan bimbingan dan konseling yang diberikan oleh SMA IT Granada, tidak hanya diajarkan dan dibimbing oleh konselor, tetapi juga dapat diajarkan oleh guru mata pelajaran, wali kelas, dan teman-teman yang ada di sekolah.

Layanan bimbingan dan konseling dapat menjadi peranan penting untuk dapat mengembangkan karakter siswa, SMA IT Granada Samarinda, memiliki suatu program utama yang bertujuan untuk mengembangkan diri yang ada pada siswa, program tersebut biasanya diadakan setiap hari selasa, dan dilaksanakan di kelas, sehingga diharapkan siswa untuk dapat mengetahui layanan bimbingan dan konseling yang ada di sekolah.

Layanan bimbingan dan konseling yang ada di SMA IT Granada tidak hanya bertujuan untuk memberikan hukuman kepada siswa yang tidak mentaati peraturan selama di sekolah, tetapi siswa dapat belajar lebih dalam tentang diri mereka, sehingga siswa dapat mengetahui dan mengembangkan diri mereka menjadi lebih baik lagi.

Layanan bimbingan dan konseling yang ada di SMA IT Granada Samarinda, telah membentuk suatu program yang dapat membantu siswa untuk dapat memperbaiki emosional mereka menjadi lebih baik dan membantu untuk mempersiapkan diri mereka di masa depan. Maka dari itu, dengan diadakannya layanan bimbingan dan konseling, dapat memberikan dampak yang positif kepada siswa, akan tetapi terdapat beberapa siswa yang masih memerlukan bimbingan untuk dapat merubah karakter mereka menjadi lebih baik.

E. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Proses layanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada seluruh siswa dapat melalui penyelenggaraan kegiatan yang ada pada individu atau kelompok yang telah disusun dengan sistematis dan telah terjadwal. Kegiatan tersebut memiliki suatu tujuan yaitu untuk membantu peserta didik untuk mengembangkan diri mereka menjadi lebih baik.

Tujuan dari pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di SMA IT Granada Samarinda, yaitu untuk membantu siswa dalam mengembangkan diri mereka, terutama dalam bidang agama islam yang diajarkan untuk mempunyai karakter nilai-nilai agama yang islami pada setiap siswa. Temuan penelitian ini sejalan dengan temuan Kurnianto (2018) yang menemukan data bahwa bimbingan konseling yang dilaksanakan di sekolah dasar Semarang berjalan dengan baik.

Layanan bimbingan dan konseling memberikan berbagai macam bantuan kepada siswa yang sedang mengalami berbagai macam kebutuha yang mendesak dan permasalahan yang ada pada diri mereka, sehingga memerlukan pertolongan untuk dapat menyelesaikan masalah tersebut. Layanan bimbingan dan konseling dilakukan melalui pendekatan yang responsif sehingga bertujuan untuk mengatasi berbagai macam permasalahan pribadi-sosial, karir, dan Pendidikan yang muncul pada siswa secara tepat dan efektif.

Layanan bimbingan dan konseling juga dapat bekerja sama dengan guru mata pelajaran, wali kelas dan orang tua, agar konselor dapat terbantu untuk mengatasi suatu masalah yang terdapat pada siswa tersebut. Pelayanan bimbingan konseling di SMA IT Granada berjalan dengan baik dan responsif. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya (Kurnianto, 2018). Bimbingan bimbingan konseling itu sebaiknya juga dilaksanakan secara responsif (Rahmat, 2019).

Bimbingan dan konseling yang ada di SMA IT Granada Samarinda masih terdapat beberapa permasalahan dan tantangan yang harus dihadapi. Tantangan yang sering terjadi yaitu, seperti masih terdapat beberapa siswa yang tidak patuh pada peraturan yang ada di sekolah, beberapa siswa juga tidak mengikuti pembelajaran di kelas. Sehingga, hal tersebut harus diperbaiki agar tidak ada lagi siswa yang tidak mentaati peraturan dan tidak mengikuti pelajaran di kelas.

Selain itu, proses untuk layanan bimbingan dan konseling pada siswa membutuhkan pembinaan yang lebih pada siswa. Dikarenakan masih terdapat beberapa siswa yang masih sering untuk tidak hadir di kelas, sehingga ketika terjadi kejadian tersebut siswa membutuhkan pembinaan dari guru bimbingan dan konseling (BK). Selain itu, masih ada siswa yang tidak mentaati peraturan dan masih kurang untuk melengkapi perlengkapan selama di sekolah, sehingga hal tersebut dapat menjadi pertanda bahwa siswa memerlukan bimbingan dan konseling. Semua permasalahan siswa seharusnya bisa diselesaikan melalui bimbingan dan konseling (Evi, 2020; Fatimatuzzahroh & Muhid, 2022).

F. KESIMPULAN

Penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling (BK) di SMA IT Granada Samarinda, merupakan bentuk layanan yang sangat penting bagi sekolah, karena dapat membantu memberikan layanan kepada siswa. Maka dari itu, hasil yang telah didapatkan ini, layanan bimbingan dan konseling dapat mencakup pada pemberian suatu layanan yang dapat mengembangkan karakter siswa menjadi lebih baik lagi dan memiliki nilai-nilai yang islami dalam karakter pribadi mereka. Untuk lebih memaksimalkan layanan bimbingan dan konseling, perlu untuk diadakan koordinasi yang baik antara konselor, guru mata pelajaran, wali kelas, dan siswa, serta kepala sekolah yang dapat membantu untuk memberikan pendapat agar dapat mengembangkan siswa menjadi lebih baik lagi.

Bagaimana pun, program layanan bimbingan dan konseling di SMA IT Granada Samarinda, terdapat beberapa permasalahan dan tantangan yang harus dihadapi oleh konselor. Salah satu tantangannya yaitu masih terdapat siswa yang tidak mentaati peraturan di sekolah, adanya siswa yang masih memiliki perspektif yang buruk pada layanan bimbingan dan konseling, kurangnya konselor yang harus menghadapi siswa yang cukup banyak yang ada di sekolah tersebut.

Maka dari itu, untuk mengatasi hal tersebut, terdapat beberapa solusi yang dapat diterapkan, seperti meningkatkan peran wali kelas, guru mata pelajaran, dan orang tua, yang

bertujuan agar dapat membantu dan mendukung layanan bimbingan dan konseling yang ada di SMA IT Granada Samarinda. Selain itu, diperlukannya bantuan dari kelas senior yang siap untuk membantu konselor dalam menghadapi permasalahan yang ada pada siswa.

Dengan demikian solusi-solusi yang dapat diberikan, dan diharapkan pelaksanaan program layanan bimbingan dan konseling di SMA IT Granada Samarinda, dapat menjadi lebih efektif dan memberikan dampak yang positif, serta dapat merubah perkembangan siswa secara signifikan dalam kehidupan mereka, seperti pribadi, sosial, dan akademik.

REFERENSI

- Bisri Mustofa. 2015. Psikologi Pendidikan. Jakarta: Parama Ilmu.
- Evi, T. (2020). Manfaat Bimbingan Dan Konseling Bagi Siswa SD. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 2(1), 72–75. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v2i1.589>
- Fatimatuzzahroh, S., & Muhid, A. (2022). Efektivitas Penerapan Bimbingan Konseling Islami Mengatasi Permasalahan Siswa Dalam Proses Belajar: Literature Review. *PD ABKIN JATIM Open Journal System*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.1234/pdabkin.v2i2.117>
- Kurnianto, A. M. (2018). Pelaksanaan Layanan Dasar Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar se-Kota Semarang. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 7(4), Article 4. <https://doi.org/10.15294/ijgc.v7i4.20040>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications.
- Mortensen, Donal G. dan Allen M. Schumler, *Guidance in To Day's School*. New York: John Wiley dan Sons. Inc., 1976.
- Muchammad Nursalim. (2014). *Bimbingan Konseling Pribadi Sosial*. Yogyakarta: Ladang Kata.
- Mulyadi. (2010). *Diagnosa Kesulitan Belajar dan Bimbingan Terhadap Kesulitan Belajar Khusus*. Yogyakarta: Nuha Litera.
- Rahmat, H. K. (2019). Implementasi Strategi Layanan Bimbingan Dan Konseling Komprehensif Bagi Siswa Tunanetra Di Mts Yaketunis Yogyakarta. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, 16(1), Article 1. <https://doi.org/10.14421/hisbah.2019.161-03>
- Rosmawati & Donal. (2018). Implementation of Guidance and Counseling at schools. *Proceeding of the 2nd URICES*, pp. 77-87.
- Sugiyono, S. (2014). *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D*. Alfabeta.
- Suharni. 2015. *Pemahaman Individu Teknik Non Tes*. Yogyakarta: UPY Press.
- Suherman, U. (2015). *Manajemen Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Rizqi Press.
- Yesilyaprak, B. (2001). *Egitimde Rehberlik Hizmetleri (Guidance Services in Education)*. Ankara: Nobel Yayin.
- Yusuf, Syamsu dan A. Juntika, Nurihsan. 2005. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Yusuf, S. & Nurihsan, J. (2016). *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: PT Rosda Karya.

Resiliensi Mahasiswa Kelas Khusus Internasional: Peran Regulasi Diri

Muhammad Dava Habiebie

Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

Davahabiebie100104@gmail.com

Abstrak:

Resiliensi mahasiswa merupakan aspek krusial dalam pendidikan tinggi yang sering kali terabaikan. Istilah resiliensi pertama kali dikemukakan oleh Block sebagai ego resilience, yang berarti kemampuan adaptasi yang fleksibel di bawah tekanan. Dalam konteks pendidikan, resiliensi adalah kemampuan mahasiswa untuk bangkit dari keterpurukan dan mengatasi tantangan akademis, sosial, dan emosional selama masa studi. Artikel ini membahas pentingnya resiliensi bagi mahasiswa kelas khusus internasional dan peran regulasi diri dalam pengembangan resiliensi tersebut. Regulasi diri, yang didefinisikan oleh Bandura sebagai kemampuan individu untuk mengatur perilaku, emosi, dan pikiran, dianggap sebagai komponen penting dalam membangun resiliensi. Strategi regulasi diri meliputi pengaturan emosi, optimisme, dan peningkatan aspek positif diri. Selain pendekatan psikologis modern, artikel ini juga menekankan pentingnya nilai-nilai spiritual Islam dalam membentuk resiliensi mahasiswa. Praktik keagamaan seperti doa, sabar, dan tawakal menjadi sumber dukungan emosional dan mental yang dapat menguatkan mahasiswa dalam menghadapi tantangan. Penelitian ini menggunakan tinjauan literatur untuk memahami bagaimana regulasi diri dan nilai-nilai spiritual dapat mendukung kesuksesan akademik mahasiswa kelas khusus internasional. Integrasi kedua pendekatan ini memberikan landasan kuat bagi mahasiswa untuk menghadapi rintangan akademis dan kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kombinasi keterampilan regulasi diri dan keyakinan spiritual dapat meningkatkan ketangguhan mahasiswa, membantu mereka tetap stabil di bawah tekanan, dan mencapai kesuksesan akademik.

Kata Kunci: Resiliensi, Regulasi Diri, Mahasiswa Kelas Khusus Internasional.

A. PENDAHULUAN

Kelas Khusus Internasional merupakan salah satu program unggulan di Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda atau bisa disingkat UINSI Samarinda. Kelas Khusus Internasional atau biasa dikenal dengan KKI ini diresmikan pada tanggal 12 Oktober 2016, KKI telah berdiri dalam kurun waktu kurang lebih 7 tahun. Dari segi pembelajaran KKI

menggunakan bahasa asing seperti bahasa Inggris atau bahasa Arab dan KKI juga memiliki mata kuliah tambahan seperti TOEFL, English Public Speaking, Arabic Public Speaking, Penulisan Artikel, dan lain-lain.

Resiliensi mahasiswa merupakan salah satu aspek penting dalam dunia pendidikan tinggi yang kerap terabaikan. Istilah resiliensi diformulasikan oleh Block dengan nama *ego resilience*, yang diartikan sebagai kemampuan umum yang melibatkan kemampuan penyesuaian diri yang tinggi dan luwes saat dihadapkan pada tekanan dari dalam maupun dari luar.¹⁷² Dalam perjalanan akademis yang penuh dengan berbagai tantangan, kemampuan mahasiswa untuk bangkit dari keterpurukan adalah kunci utama untuk meraih kesuksesan. Resiliensi tidak hanya bertahan dalam keterpurukan, melainkan juga tentang perkembangan yang dihasilkan setelah melewati masa-masa keterpurukan itu.

Dalam konteks mahasiswa resiliensi adalah sebuah keterampilan penting yang memungkinkan mereka untuk mengatasi berbagai tantangan akademis, sosial, dan emosional selama masa studi mereka.¹⁷³ Menurut Revich dan Shatte yang dituangkan di dalam bukunya yang berjudul “*The Resiliency Factor*” menjelaskan resiliensi adalah kemampuan untuk mengatasi dan beradaptasi terhadap kejadian yang berat atau masalah yang terjadi dalam kehidupan.¹⁷⁴ Menurut Grotberg resiliensi adalah kemampuan atau kapasitas insani yang dimiliki seseorang, kelompok atau Masyarakat yang memungkinkannya untuk menghadapi, mencegah, meminimalkan dan bahkan menghilangkan dampak-dampak yang merugikan dari kondisi yang tidak menyenangkan, atau bahkan mengubah kondisi kehidupan yang menyengsarakan menjadi suatu hal yang wajar untuk diatasi.¹⁷⁵ Penelitian yang dilakukan oleh Lee dan Crandall menunjukkan bahwa resiliensi dapat ditingkatkan melalui intervensi berbasis mindfulness dan pelatihan coping skills.¹⁷⁶

Hadis mengajarkan umat Islam untuk bersabar dan bertawakal (percaya dan berserah diri kepada Allah) dalam menghadapi kesulitan. Salah satu ayat yang sering dijadikan acuan adalah Surah Al-Baqarah ayat 286, yang menyatakan bahwa Allah tidak membebani seseorang melampaui kemampuannya. Selain itu Rasulullah SAW juga bersabda “Orang yang kuat bukanlah yang mampu mengendalikan dirinya saat marah” (HR. Bukhari dan Muslim). Ini menekankan pentingnya pengendalian diri dan ketahanan dalam menghadapi berbagai situasi.

Menggabungkan kedua landasan ini, resiliensi mahasiswa dapat dipahami sebagai perpaduan antara pendekatan psikologis modern dan nilai-nilai spiritual Islam. Mahasiswa yang tangguh tidak hanya mampu menghadapi tantangan akademis dan pribadi dengan baik, tetapi juga bisa menjadikan keyakinan dan praktik keagamaan mereka sebagai sumber kekuatan tambahan. Mereka dapat menggunakan strategi coping yang diajarkan dalam psikologi modern, seperti manajemen stres dan teknik mindfulness, sambil juga mengandalkan doa, sabar, dan tawakal sebagai sumber dukungan emosional dan mental. Integrasi ini

¹⁷² Zahrotul Uyun, “RESILIENSI DALAM PENDIDIKAN KARAKTER,” 2012.

¹⁷³ Liu, C., Zhang, L., Ye, Z., Liu, X., Zhang, Y., Liu, T., & Li, Z. (2022). The Influence of Social Support and Coping Strategies on Psychological Resilience among College Students: A Structural Equation Modeling Approach. *Frontiers in Psychology*, 13, 870798.

¹⁷⁴ Ria Novianti, “ORANG TUA SEBAGAI PEMERAN UTAMA DALAM MENUMBUHKAN RESILIENSI ANAK” 7, no. 1 (2018).

¹⁷⁵ “05.1 Bab 2.Pdf,” accessed June 21, 2024, <https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/7951/05.1%20bab%202.pdf?isAllowed=y&sequence=6>.

¹⁷⁶ Lee, J., & Crandall, A. (2023). Mindfulness and Resilience in Higher Education: A Systematic Review of Interventions. *Journal of Educational Psychology*, 115(2), 243-260.

memungkinkan mahasiswa untuk memiliki landasan yang kuat dalam menghadapi berbagai rintangan, baik dari segi akademis maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Bandura menjelaskan bahwa regulasi diri adalah kemampuan individu untuk mengatur dirinya sendiri dengan cara mengatur perilaku dan memberikan konsekuensi bagi tingkah lakunya sendiri, sehingga hal tersebut diharapkan dapat mempengaruhi tingkah laku yang dimunculkan.¹⁷⁷ Secara keseluruhan, regulasi diri adalah tentang memiliki kontrol atas diri sendiri dan menggunakan kontrol itu untuk membuat keputusan yang bijak, mengelola respons emosional, dan mencapai tujuan pribadi. Kemampuan ini sangat penting dalam membantu individu untuk beradaptasi dengan berbagai tantangan dan tekanan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat berkembang dan mencapai kesuksesan.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini akan berfokus pada peninjauan literatur yang ada terkait dengan resiliensi mahasiswa kelas khusus internasional dan peran regulasi diri dalam kesuksesan akademik mereka.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Resiliensi

Resiliensi adalah kemampuan individu dalam menghadapi dan menanggulangi berbagai masalah yang dihadapinya. Istilah ini berasal dari kata Latin "resilire," yang berarti melambung kembali. Dalam konteks psikologi, resiliensi berarti kemampuan individu untuk pulih kembali dari perubahan keadaan, sakit, kemalangan, atau kesulitan.¹⁷⁸ Resiliensi dapat diartikan sebagai keadaan normal ketika keadaan sedang tidak normal. Dalam arti lain, resiliensi adalah usaha menormalkan keadaan ketika kondisi sedang sulit. Resiliensi tidak hanya berfokus pada kemampuan individu untuk menghadapi masalah, tetapi juga pada kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan keadaan dan mempertahankan keseimbangan dalam hidup.¹⁷⁹ Resiliensi sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Dalam situasi yang sulit, resiliensi membantu individu untuk tetap stabil dan tidak terpengaruh oleh perubahan keadaan. Resiliensi juga membantu individu untuk mempertahankan keseimbangan dan menemukan jalan keluar dari masalah yang dihadapinya.

2. Peran Regulasi Diri dalam Pengembangan Resiliensi

Regulasi diri adalah salah satu komponen penting dalam pengembangan resiliensi. Regulasi diri berarti kemampuan individu untuk mengatur dan mengendalikan emosi, pikiran, dan perilaku dalam menghadapi berbagai situasi. Dalam konteks resiliensi, regulasi diri sangat berperan dalam membantu individu untuk menghadapi dan mengatasi masalah yang dihadapinya. Regulasi Diri dapat dilakukan dengan beberapa strategi yaitu:

- a. Mengatur Emosi: Regulasi diri melibatkan kemampuan individu untuk mengatur emosi, seperti rasa marah, sedih, atau kecewa. Strategi ini melibatkan kemampuan untuk

¹⁷⁷ Yael Febriany Kurnia Naibaho and Dian Ratna Sawitri, "HUBUNGAN ANTARA REGULASI DIRI DENGAN KONFLIK PERAN PADA MAHASISWA ORGANISATORIS DI FKM DAN FISIP UNIVERSITAS DIPONEGORO" 7 (2017).

¹⁷⁸ "05.1 Bab 2.Pdf."

¹⁷⁹ "05.1 Bab 2.Pdf."

mengidentifikasi dan mengelola emosi yang tidak seimbang, sehingga individu dapat tetap stabil dan tidak terpengaruh oleh emosi yang tidak seimbang.¹⁸⁰

- b. Optimisme: Regulasi diri juga melibatkan kemampuan individu untuk memiliki optimisme, seperti memiliki harapan yang tinggi dan percaya diri yang kuat. Strategi ini melibatkan kemampuan untuk memiliki pandangan yang positif dan memiliki harapan yang tinggi, sehingga individu dapat tetap stabil dan tidak terpengaruh oleh situasi yang tidak seimbang.¹⁸¹
- c. Peningkatan Aspek Positif: Regulasi diri juga melibatkan kemampuan individu untuk memiliki peningkatan aspek positif, seperti memiliki kemampuan untuk meningkatkan aspek positif dalam diri sendiri. Strategi ini melibatkan kemampuan untuk memiliki kemampuan untuk meningkatkan aspek positif dalam diri sendiri, sehingga individu dapat tetap stabil dan tidak terpengaruh oleh situasi yang tidak seimbang.¹⁸²

D. KESIMPULAN

Resiliensi didefinisikan sebagai kemampuan untuk bangkit dan menyesuaikan diri setelah menghadapi tekanan dan kesulitan. Artikel ini menggabungkan pendekatan psikologis modern dengan nilai-nilai spiritual Islam, menekankan bahwa mahasiswa yang tangguh tidak hanya mampu menghadapi tantangan akademis dan pribadi, tetapi juga menggunakan keyakinan agama sebagai sumber kekuatan. Regulasi diri, kemampuan individu untuk mengatur emosi, pikiran, dan perilaku, dianggap sebagai komponen penting dalam pengembangan resiliensi. Strategi regulasi diri meliputi pengaturan emosi, optimisme, dan peningkatan aspek positif diri. Penelitian ini menggunakan tinjauan literatur untuk memahami bagaimana regulasi diri dapat membantu mahasiswa kelas khusus internasional dalam mencapai kesuksesan akademik mereka. Secara keseluruhan, artikel ini menekankan bahwa kombinasi antara keterampilan regulasi diri dan keyakinan spiritual dapat membantu mahasiswa menjadi lebih tangguh dan sukses dalam menghadapi berbagai tantangan akademis dan kehidupan sehari-hari.

REFERENSI

- “05.1 Bab 2.Pdf.” Accessed June 21, 2024.
<https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/7951/05.1%20bab%202.pdf?isAllowed=y&sequence=6>.
- Naibaho, Yael Febriany Kurnia, and Dian Ratna Sawitri. “HUBUNGAN ANTARA REGULASI DIRI DENGAN KONFLIK PERAN PADA MAHASISWA ORGANISATORIS DI FKM DAN FISIP UNIVERSITAS DIPONEGORO” 7 (2017).
- Novianti, Ria. “ORANG TUA SEBAGAI PEMERAN UTAMA DALAM MENUMBUHKAN RESILIENSI ANAK” 7, no. 1 (2018).
- Uyun, Zahrotul. “RESILIENSI DALAM PENDIDIKAN KARAKTER,” 2012.
- . “RESILIENSI DALAM PENDIDIKAN KARAKTER,” 2012.

¹⁸⁰ Zahrotul Uyun, “RESILIENSI DALAM PENDIDIKAN KARAKTER,” 2012.

¹⁸¹ Uyun, “RESILIENSI DALAM PENDIDIKAN KARAKTER,” 2012.

¹⁸² Uyun.

Religiusitas/Coping Sebagai Alternatif Penurunan Stres Pada Mahasiswa Kelas Khusus Internasional (MKKI) di UINSI Samarinda

Muhammad Rizqal Niswardi Azhar

Universitaz Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarida

mrizqaln@gmail.com

Abstrak:

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa religiusitas dan coping religius dapat membantu individu dalam mengelola stres. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan metode survei untuk mengeksplorasi hubungan antara religiusitas/coping dengan penurunan stres pada mahasiswa kelas khusus internasional (MKKI). Data dikumpulkan dari 46 MKKI di UINSI Samarinda, yang dipilih secara acak untuk mewakili populasi yang diteliti untuk mewakili populasi yang diteliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara religiusitas/coping dengan tingkat stres pada mahasiswa kelas khusus internasional (MKKI). Hal ini berarti semakin tinggi tingkat religiusitas dan penggunaan coping religius pada mahasiswa, maka semakin rendah tingkat stres yang dialaminya. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara religiusitas/coping dengan tingkat stres pada Mahasiswa Kelas Khusus Internasional (MKKI). Mahasiswa dengan tingkat religiusitas yang lebih tinggi cenderung memiliki skor stres yang lebih rendah, menunjukkan bahwa praktik-praktik religius seperti berdoa, meditasi, dan menghadiri kebaktian dapat memberikan ketenangan dan mengurangi tekanan mental.

Kata kunci: Religiusitas, Strategi Coping, Pengurangan Stress.

A. PENDAHULUAN

Mahasiswa internasional sering kali menghadapi tingkat stres yang tinggi karena berbagai alasan, termasuk penyesuaian budaya, tuntutan akademik yang berat, serta rasa rindu akan kampung halaman dan keluarga. Proses penyesuaian budaya ini memerlukan upaya yang besar untuk beradaptasi dengan lingkungan baru yang sangat berbeda dengan budaya asal mereka. Ketidakpastian dan ketidaknyamanan yang ditimbulkan oleh lingkungan baru ini sering kali memperburuk kondisi psikologis mereka. Tuntutan akademik yang lebih tinggi di kelas internasional juga menjadi salah satu sumber utama stres bagi mahasiswa internasional. Mahasiswa diharapkan untuk memenuhi standar akademik yang lebih tinggi dan berkompetisi dalam lingkungan yang lebih menantang, yang dapat menyebabkan tekanan mental dan fisik. Beban akademik ini sering kali membuat mahasiswa merasa terbebani dan tertekan. Selain itu, rasa rindu akan kampung halaman dan keluarga juga memainkan peran penting dalam

meningkatkan tingkat stres pada mahasiswa internasional. Jauh dari keluarga dan teman-teman dekat, mereka kehilangan jaringan dukungan emosional yang biasa mereka andalkan. Rasa kesepian dan isolasi ini dapat memperburuk kondisi emosional dan mental mereka, sehingga meningkatkan tingkat stres.

Dalam menghadapi tantangan-tantangan ini, religiusitas dan mekanisme coping berbasis spiritual dapat menjadi strategi yang efektif untuk mengelola stres. Religiusitas mencakup berbagai praktik keagamaan seperti berdoa, menghadiri tempat ibadah, dan meditasi, serta keyakinan akan adanya kekuatan yang lebih tinggi yang dapat memberikan kedamaian dan solusi atas masalah yang dihadapi. Mekanisme coping berbasis spiritual melibatkan penggunaan ajaran agama dan nilai-nilai spiritual untuk menemukan makna dalam situasi yang menantang dan mengembangkan sikap positif terhadap tantangan hidup.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara religiusitas dan mekanisme coping berbasis spiritual dengan penurunan tingkat stres pada mahasiswa kelas khusus internasional (MKKI). Dengan memahami bagaimana religiusitas dan mekanisme coping berbasis spiritual dapat membantu mengurangi stres, diharapkan dapat ditemukan strategi yang efektif untuk meningkatkan kesejahteraan mahasiswa internasional selama masa studi mereka. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting dalam pengembangan program-program pendukung di perguruan tinggi yang dapat membantu mahasiswa internasional dalam mengelola stres dan mencapai keberhasilan akademik serta kesejahteraan emosional yang lebih baik.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa religiusitas dan coping religius dapat membantu individu dalam mengelola stress (Sari & Haryati, 2023). Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh (Emma Meiliza Afifah & Raden Ajeng Retno Kumolohadi, 2022) menemukan bahwa terdapat hubungan negatif antara religiusitas dan tingkat stres pada mahasiswa di Indonesia. Artinya, semakin tinggi tingkat religiusitas seseorang, semakin rendah tingkat stres yang mereka alami. Hal ini didukung oleh temuan yang menunjukkan bahwa praktik-praktik keagamaan, seperti berdoa dan meditasi, dapat memberikan ketenangan batin dan membantu individu menghadapi tekanan hidup sehari-hari.

Penelitian lain oleh Pargament (1997) memperluas pemahaman tentang coping religius dengan mengidentifikasi berbagai cara di mana agama dan spiritualitas dapat digunakan sebagai mekanisme coping. Pargament menemukan bahwa coping religius tidak hanya membantu individu mengatasi stres, tetapi juga dapat berperan dalam mengatasi trauma dan situasi-situasi krisis. Menurut Pargament, coping religius melibatkan tiga dimensi utama: pencarian makna (meaning-making), penguatan diri (self-empowerment), dan dukungan sosial (social support). Ketiga dimensi ini bekerja sama untuk membantu individu menemukan makna dalam penderitaan mereka, merasa lebih berdaya dalam menghadapi tantangan, dan mendapatkan dukungan dari komunitas keagamaan mereka.

Penelitian lebih lanjut yang dilakukan oleh (Koenig et al. 2001) juga menunjukkan bahwa religiusitas dapat berperan penting dalam mengurangi stres dan meningkatkan kesejahteraan psikologis. Menurut (Koenig et al. 2001) menemukan bahwa individu yang lebih religius cenderung memiliki tingkat depresi yang lebih rendah dan tingkat kesejahteraan yang lebih tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa religiusitas dapat menjadi sumber dukungan emosional yang signifikan dan dapat berkontribusi pada penurunan tingkat stres.

C. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif dengan metode Random Sampling untuk mengetahui Gambaran religiusitas/coping dan penurunan stres pada mahasiswa kelas khusus internasional (MKKI). Data dikumpulkan dari 46 MKKI di UINSI Samarinda, yang dipilih secara acak untuk mewakili populasi yang diteliti.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Skala Religiusitas (SR) yang dikembangkan oleh Pargament (1997) dan Skala Stres (SS) yang dikembangkan oleh (Cohen et al. 1983). Skala Religiusitas mengukur berbagai aspek religiusitas individu, termasuk frekuensi praktik keagamaan, keyakinan spiritual, dan pengalaman keagamaan pribadi. Skala Stres, di sisi lain, mengukur tingkat stres yang dialami individu dalam berbagai situasi kehidupan sehari-hari.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan regresi linier berganda untuk menentukan hubungan antara religiusitas/coping dan penurunan stres. Regresi linier berganda memungkinkan peneliti untuk menguji pengaruh beberapa variabel independen terhadap satu variabel dependen, dalam hal ini, variabel independen adalah religiusitas dan coping religius, sedangkan variabel dependen adalah tingkat stres. Dengan menggunakan metode ini, penelitian ini berupaya untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana religiusitas dan mekanisme coping berbasis spiritual dapat berkontribusi pada penurunan tingkat stres pada MKKI.

Hasil dari analisis ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berharga bagi pengembangan program-program pendukung di universitas, yang dapat membantu mahasiswa dalam mengelola stres dan meningkatkan kesejahteraan mereka secara keseluruhan.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan antara religiusitas/coping dan tingkat stres pada Mahasiswa Kelas Khusus Internasional (MKKI). Artinya, semakin tinggi tingkat religiusitas dan penggunaan coping religius pada mahasiswa, semakin rendah tingkat stres yang mereka alami.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa dengan tingkat religiusitas yang lebih tinggi cenderung memiliki skor stres yang lebih rendah. Religiusitas dalam konteks ini mencakup berbagai praktik keagamaan seperti berdoa, menghadiri ibadah, membaca kitab suci, dan meditasi. Praktik-praktik ini memberikan mahasiswa perasaan tenang dan damai yang membantu mengurangi tingkat stres mereka. Praktik seperti berdoa dan meditasi dapat memberikan waktu refleksi pribadi yang memungkinkan mahasiswa untuk menenangkan pikiran dan mengurangi tekanan mental. Berdoa juga dapat memberikan perasaan bahwa ada kekuatan yang lebih tinggi yang memperhatikan dan membantu mereka, yang pada gilirannya mengurangi perasaan stres dan ketidakberdayaan.

Kemudian menghadiri ibadah secara teratur memungkinkan mahasiswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan komunitas yang memperkuat perasaan keterhubungan dan dukungan sosial. Kegiatan ini memberikan kesempatan untuk bertemu dengan orang-orang yang berbagi nilai-nilai dan keyakinan yang sama, yang dapat memberikan dukungan emosional yang sangat dibutuhkan. Lalu membaca kitab suci dapat memberikan inspirasi dan panduan moral yang membantu mahasiswa mengatasi situasi sulit. Ajaran-ajaran agama yang ditemukan dalam kitab suci sering kali memberikan nasihat tentang cara menghadapi

tantangan hidup dengan sabar dan percaya diri. Religiusitas juga menyediakan dukungan sosial melalui komunitas keagamaan. Melalui kegiatan seperti kelompok doa dan diskusi keagamaan, mahasiswa dapat menemukan dukungan emosional dan spiritual yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi tantangan akademik dan sosial. Komunitas keagamaan memberikan perasaan keterhubungan yang memperkuat semangat dan membantu mengurangi perasaan isolasi dan kesepian. Terakhir, Keyakinan bahwa ada kekuatan yang lebih tinggi yang mengatur kehidupan mereka juga membantu mahasiswa menemukan makna dalam tantangan yang mereka hadapi, sehingga mereka lebih mampu mengatasi stres. Kepercayaan ini memberikan perasaan aman dan dukungan, yang penting untuk kesehatan mental.

Mahasiswa yang lebih sering menggunakan coping religius memiliki skor stres yang lebih rendah. Coping religius melibatkan strategi-strategi yang berbasis pada nilai-nilai dan ajaran agama untuk mengatasi situasi yang menantang. Strategi ini termasuk mencari makna dalam penderitaan, mempercayakan masalah kepada Tuhan, dan berusaha melihat sisi positif dari setiap situasi.

a. Mencari Makna dalam Penderitaan

Coping religius membantu mahasiswa menemukan makna dalam situasi sulit yang mereka hadapi. Dengan memaknai penderitaan mereka dalam konteks spiritual, mahasiswa dapat mengubah perspektif mereka tentang stres dan melihatnya sebagai bagian dari perjalanan spiritual mereka, bukan sekadar beban yang harus ditanggung.

b. Mempercayakan Masalah kepada Tuhan

Dengan mempercayakan masalah kepada Tuhan, mahasiswa dapat merasa bahwa mereka tidak sendirian dalam menghadapi kesulitan. Ini memberikan perasaan lega dan keyakinan bahwa ada bantuan ilahi yang akan menuntun mereka melalui masa-masa sulit.

c. Melihat Sisi Positif

Coping religius juga melibatkan usaha untuk melihat sisi positif dari setiap situasi. Ini bisa melibatkan bersyukur atas hal-hal kecil dalam hidup atau melihat tantangan sebagai peluang untuk pertumbuhan pribadi dan spiritual. Pendekatan ini membantu mengurangi fokus pada aspek negatif dari stres dan meningkatkan kesejahteraan mental secara keseluruhan.

d. Pendekatan Proaktif dan Sehat

Penggunaan coping religius yang efektif membantu mahasiswa menghadapi stres dengan cara yang lebih positif dan konstruktif. Misalnya, daripada menghindari masalah atau mengonsumsi substansi yang berpotensi merugikan, mahasiswa yang menggunakan coping religius cenderung mengadopsi pendekatan yang lebih proaktif dan sehat dalam mengelola stres mereka. Mereka mungkin mencari bantuan dari pemimpin spiritual, terlibat dalam refleksi pribadi, dan menggunakan doa sebagai sarana untuk menemukan ketenangan dan kejelasan dalam menghadapi masalah.

e. Refleksi Pribadi dan Doa

Refleksi pribadi melalui doa atau meditasi dapat memberikan waktu bagi mahasiswa untuk merenung dan menenangkan diri. Doa dapat memberikan rasa ketenangan dan kepastian, membantu mahasiswa merasa lebih terkendali dan lebih mampu menghadapi stres sehari-hari.

Maka dari itu, religiusitas dan coping religius memiliki peran penting dalam mengurangi stres pada MKKI. Pendekatan-pendekatan ini memberikan dukungan emosional, spiritual, dan sosial yang membantu mahasiswa menghadapi tantangan akademik dan kehidupan sehari-hari dengan lebih baik.

E. CONCLUSION

Penelitian kualitatif studi kasus ini menunjukkan adanya pengaruh positif yang signifikan antara praktik religiusitas/coping dan penurunan tingkat stres pada Mahasiswa Kelas Khusus Internasional (MKKI) di UINSI Samarinda. Temuan ini menguatkan bahwa mahasiswa yang aktif terlibat dalam praktik keagamaan, seperti berdoa, meditasi, dan partisipasi dalam ibadah, mengalami penurunan yang signifikan dalam tingkat stres mereka.

Hasil studi menunjukkan bahwa coping religius, seperti mencari makna dalam penderitaan, kepercayaan pada Tuhan untuk menangani masalah, dan mengembangkan pandangan positif terhadap tantangan hidup, secara efektif membantu mahasiswa mengelola stres mereka.

Pendekatan ini tidak hanya memberikan ketenangan batin tetapi juga memungkinkan mahasiswa untuk melihat setiap situasi sebagai bagian dari perjalanan spiritual mereka. Dengan demikian, praktik religiusitas dan coping berbasis spiritual bukan hanya memberikan dukungan emosional dan spiritual yang penting bagi mahasiswa internasional, tetapi juga membantu meningkatkan kesejahteraan mental mereka secara keseluruhan. Implikasi dari temuan ini adalah pentingnya integrasi praktik-praktik keagamaan dalam program-program kesejahteraan mahasiswa di UINSI Samarinda dan institusi pendidikan lainnya.

Penelitian ini menyoroti bahwa strategi-strategi religiusitas dan coping berbasis spiritual dapat menjadi sumber daya yang berharga dalam membantu mahasiswa internasional menghadapi tantangan akademik dan kehidupan sehari-hari, serta mencapai kesuksesan akademik dan kesejahteraan emosional yang lebih baik.

REFERENSI

- Afifah, Emma Meiliza, Raden Ajeng, and Retno Kumolohadi. "Hubungan Religiusitas Dan Stres Pada Individu Muslim Dewasa Awal." *Jurnal Riset Psikologi (JRP)* 2, no. 2 (2022): 105–8.
- Afriyani, Ulfa, and Yeni Karneli. "Pengaruh Coping Stress Terhadap Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Yang Sedang Menyusun Skripsi Di FKIP UHAMKA." *Counsnesia Indonesia Journal of Guidance and Counseling* 3, no. 1 (2022): 8–15.
- Afryan, Made, Oktadoni Saputra, Rika Lisiswanti, and Putu Ristyaning Ayu. "Hubungan Tingkat Stres Terhadap Motivasi Mahasiswa Dalam Menyelesaikan Skripsi Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Fakultas Kedokteran Universitas Lampung." *Jurnal Agromedicine* 6, no. 1 (2019): 63–67.
- Ahmad, Jumal. *Religiusitas, Refleksi Dan Subjektivitas Keagamaan*. Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2020.
- Ambarsarie, Riry, Elvira Yunita, and Mardhatillah Sariyanti. *Buku Saku Untuk Guru Bimbingan Konseling SMU: Strategi Coping Stress Pada Generasi Z*. Bengkulu: UPP FKIP UNIB, 2021.
- Andriyani, Juli. "Strategi Coping Stres Dalam Mengatasi Problema Psikologis." *Jurnal At-Taujih* 2, no. 2 (2019): 37–55.

- Azmi, Rahmatullah, Desty Emilyani, Sitti Rusdianah, Jafar Ca, and Ni Putu Sumartini. "Hubungan Religiusitas Dengan Kejadian Depresi Pada Lansia Di Balai Sosial Lanjut Usia Mandalika." *Bima Nursing Journal* 2, no. 2 (2021): 119–26.
- Botutihe, Fauziah, Suntin, and Nur Hijrah Tiala. *Aktivitas Fisik Dan Tingkat Stres Dengan Gangguan Pola Menstruasi*. Sulawesi Selatan: CV Ruang Tenor, 2022.
- Budi, I Kadek Andika, and Ida Bagus Ketut Surya. "Pengaruh Religiusitas, Adversity Quotient Dan Lingkungan Kerja Non Fisik Terhadap Stres Kerja." *E-Jurnal Manajemen* 8, no. 5 (2019): 3138–3165.
- Emma Meiliza Afifah, & Raden Ajeng Retno Kumolohadi. (2022). Hubungan Religiusitas dan Stres pada Individu Muslim Dewasa Awal. *Jurnal Riset Psikologi*, 105–108. <https://doi.org/10.29313/jrp.v2i2.1599>
- Sari, J. F., & Haryati, A. (2023). Hubungan antara Religiusitas dengan Coping Stres pada Mahasiswa Tingkat Akhir Program Studi BKI di UINFAS Bengkulu. *Bimbingan Dan Konseling Islam*, 6(2), 1–16. <http://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/Taujih>

Analysis Of Constitutional Court Decision No. 90/Puu-Xxi/2023 Concerning The Age Limit Of Vice Presidential Candidates From The Perspective Of Aristotle's Theory Of Justice

Syahrul Ikhsan

syahrulrasta010@gmail.com

IAIN Palangka Raya

Ajeng Hijriatul Aulia

ajenghira11@gmail.com

IAIN Palangka Raya

Abstract:

This research examines Constitutional Court Decision Number 90/PUU-XXI/2023 regarding the age limitation for vice presidential candidates as analysis material within the perspective of Aristotle's Theory of Justice, which divides justice into Cumulative and Distributive justice. The analysis aims to understand the impact and implementation of the Constitutional Court Decision on justice. The research method employed in this writing is normative research. The results of this study indicate that Constitutional Court Decision Number 90/PUU-XXI/2023 concerning the age limit for vice presidential candidates is an open legal policy from the constitutional court to ensure that every citizen receives equality in democracy in Indonesia. From the Cumulative justice perspective, determining the age limit for vice presidential candidates can be seen as an effort to balance the experience and representation of the younger generation in the country's leadership role. Meanwhile, from the Distributive justice perspective, it represents political rights and equality for all citizens, regardless of age, as long as they possess the capability and experience. The analysis explores the Constitutional Court decision's relevance to the Equality principle.

Keywords: Constitutional Court Decision; Age Limit; Vice Presidential Candidates and Justice Aristotle.

A. INTRODUCTION

The Constitutional Court is a branch of the judiciary that adjudicates specific cases within its jurisdiction based on the provisions of the 1945 Constitution. According to Mariyad Faqih, the presence of the Constitutional Court in Indonesia's constitutional structure represents significant progress, not only for legal development but also for the democratic development of Indonesia. The Constitutional Court, with all its authority and obligations, is considered to have overturned the doctrine of parliamentary supremacy and replaced it with the doctrine of constitutional supremacy.

The Constitutional Court (CC) is seen as a consequence of the principle of constitutional supremacy, as stated by Hans Kelsen, who suggests that a special court is necessary to conform lower legal rules with those above them. Kelsen states, “The application of the constitutional rules concerning legislation can be effectively guaranteed only if an organ other than the legislative body is entrusted with the task of testing whether a law is constitutional, and of annulling it if – according to the opinion of this organ – it is 'unconstitutional.' A special organ may be established for this purpose, for instance, a special court, a so-called 'constitutional court.’”

The regulation regarding the Constitutional Court, as stipulated in Article 24C paragraph (3), serves as the legal basis for the existence of various other institutions related to the judiciary, including investigative and prosecutorial institutions. Based on Article 24 paragraph (2), the Constitutional Court is mandated as a newly formed public body to conduct judicial proceedings related to constitutional protection. This authority is regulated in Article 24C paragraph (1) of the 1945 Constitution of the Republic of Indonesia, which states: “The Constitutional Court has the authority to adjudicate at the first and final level, and its decision is final to test laws against the Constitution, settle disputes over the authority of state institutions whose authority is granted by the Constitution, decide on the dissolution of political parties, and resolve disputes about the results of general elections.”

As time passes, the democratic order of a country is not immune to challenges and changes. This is reflected in various decisions of the Constitutional Court, which serve as the main pillars in maintaining the harmony and justice of the democratic system. One of the attention-grabbing monumental decisions of the Constitutional Court is Decision Number 90/PUU-XXI/2023, which regulates the age limit for presidential candidate nominees. This decision has sparked numerous debates and controversies in society. The Constitutional Court decision states that the age limit for vice presidential candidates, originally set by the Election Law (UU Pemilu), has been revised. Initially, the Election Law stipulated that vice presidential candidates must not exceed the age of 70 at the time of nomination. However, the Constitutional Court decision amended this provision, stating that the age limit for vice presidential candidates is eliminated.

Justice is the ideal moral condition regarding something involving objects or individuals. According to John Rawls, a philosopher from the United States who is considered one of the leading political philosophers of the 20th century, “Justice is the first virtue of social institutions, as truth is of systems of thought.” Aristotle fundamentally elaborates on justice in Book 5 of the *Nicomachean Ethics*. To understand justice and injustice, three main aspects must be discussed: (1) actions related to these terms, (2) the meaning of justice, and (3) where justice lies between two extremes.

As part of social values, justice has a broad meaning and can sometimes contradict the law as one of the social values. An act committed is a crime, but in the Constitutional Court Decision Number 90/PUU-XXI/2023 on the age limit for vice presidential candidates, it cannot be considered unjust if it is not an act of greed. Conversely, an action that is not a crime can cause injustice. The author is interested in researching the Constitutional Court Decision Number 90/PUU-XXI/2023 on the age limit for vice presidential candidates. Justice in this decision has become controversial because the rule amended in Article 169 of Law No. 7 of 2017 Concerning General Elections, a legislative rule, should be fair but often is not. The author will address this issue using Aristotle's Theory of Justice, as it is highly suitable for exploring issues in a democratic country, especially in Indonesia. Efforts to realize justice in

the law are a dynamic process that takes time and is dominated by forces contending within the overall framework of the political order to actualize it.

The problem formulation in this research is:

- a. What is Aristotle's theory of justice?
- b. Does this decision create equality and justice for all citizens for the vice presidential candidate from the perspective of Aristotle's theory of justice?

B. RESEARCH METHODOLOGY

The writing method used in this research is a normative juridical research method. Using this research method, our writing team analyzed case 90/PUU-XXI/2023 concerning Age Limits for Vice Presidential Candidates by considering aspects of justice in the age limit policy for vice presidential candidates using invitations, principles, jurisprudence, norms and other literary documents. The approach used in this research is the statutory approach (Statute approach). This approach allows researchers to assess the consistency and suitability of Constitutional Court decisions with existing legal norms. In this context, the research will explore various laws, constitutions and related legal documents that form the basis of policies regarding the age limit for Vice Presidential candidates. This analysis will use Aristotle's theory of justice, which starts with Cumulative and Distributive Justice. Thus, the normative research method becomes an analytical tool for the effectiveness of the Constitutional Court decision no. 90/PUU-XXI/2023 concerning Age Limits for Vice Presidential Candidates with Aristotle's Theory of Justice.

C. RESULT AND DISCUSSION

The term justice (*iustitia*) comes from the word "just" which means impartial, impartial, siding with the right, proper, not arbitrary. From several definitions, it can be understood that the meaning of justice is all things related to attitudes and actions in relationships between humans, justice contains a demand that people treat each other under their rights and obligations; this treatment does not discriminate or show favouritism, but rather, everyone is treated equally. under their rights and obligations.

According to Aristotle, justice is a virtue related to the actions and relationships between individuals in society. He divided justice into two types: distributive justice and corrective justice. Distributive justice relates to the fair distribution of resources and wealth in society. Aristotle argued that distributive justice must consider the individual's contribution to society. In this context, distributive justice does not mean equal distribution for everyone but rather distribution under their contribution.

Justice, according to Aristotle, is appropriateness in human actions. Feasibility is the midpoint between the two external ends of too much and too little. Both extreme ends involve 2 people or objects. If 2 people have the same size in terms of what has been determined, then each person must get the same object or result. If they are not the same, then there will be a violation of these proportions, meaning injustice.

According to Aristotle, the distribution of justice is as follows: a. Cumulative Justice is the determination of rights between various parties, both physical and non-physical. This principle of justice concerns a person's property rights, whether previously owned or obtained legally. Another definition commutative justice is the treatment of someone without looking at the services performed. Commutative justice is treating everyone fairly. Not only do you

get your rights, you also have to accept sanctions or punishment when you make a mistake. For example, corrupt members of the DPR must be punished according to applicable regulations, regardless of their position or service; b. Distributive justice demands that each party get what is rightfully theirs proportionally. Distributive justice believes that a fair concept will occur if each party equally gets their rights. Examples of distributive justice can be seen in the state's relationship with society. The state must provide its citizens' rights, such as protection, public facilities, a sense of security and comfort, and so on.

Justice is a condition of morally ideal truth regarding something, whether it concerns objects or people. According to John Rawls, an American philosopher considered one of the leading political philosophers of the 20th century, "Justice is the first virtue of social institutions, as is truth in systems of thought." In essence, justice is putting things in their place. The term justice comes from the word fair, which comes from Arabic. The word fair means middle. Fairness is essentially the act of giving everyone what is their right. Justice means being impartial, putting things in the middle, and not taking sides. Justice is also defined as a condition where every person in society, nation and state obtains what is their right so that they can carry out their obligations.

The Constitutional Court and Its Authorities

The Constitutional Court is a judicial body that functions as part of the judicial power. As for maximizing its formation, the Constitutional Court is tasked with adjudicating certain cases under the authority regulated in the 1945 Constitution. As an institution implementing judicial power, the Constitutional Court has the independence to carry out judicial processes to uphold law and justice.

The Constitutional Court is based on the provisions of Article 24 paragraph (2) of the 1945 Constitution which states that "A Supreme Court exercises judicial power... and by a Constitutional Court." Therefore, the Constitutional Court is bound by the general principle of exercising independent judicial power, free from the influence of other institutions in carrying out its duties to uphold law and justice. The basis is in Law Number 24 of 2003 concerning the Constitutional Court.

Initially, the Constitutional Court was formed with the main aim of carrying out judicial review powers. The emergence of judicial review can, in essence, be interpreted as a development in modern constitutional law and politics. From a political perspective, the existence of the Constitutional Court is considered part of efforts to create a checks and balances mechanism between branches of state power under democratic principles. This is related to the two main authorities generally possessed by the Constitutional Court in various countries, namely examining the constitutionality of laws and regulations and resolving constitutional authority disputes between state institutions. The presence of the Constitutional Court concretely represents an effort to correct the performance of state institutions to prevent arbitrary actions and abuse of authority that could harm society.

The Constitutional Court has four authorities and one obligation as regulated in the 1945 Constitution, namely to adjudicate at the first and final level; 1. Testing the Law, 2. Resolving disputes over the authority of state institutions, 3. Deciding on the Dissolution of Political Parties, and 4. Resolving Disputes Regarding General Election Results.

Analysis of Constitutional Court Decision No. 90/PUU-XXI/2023 concerning the Age Limit for Vice Presidential Candidates from the perspective of Aristotle's theory of justice

Constitutional Court Decision Number 90/PUU-XXI/2023 concerning the Age Limit for Vice Presidential Candidates can be discussed from Aristotle's theory of justice. Aristotle's

theory of justice considers justice as a state that transforms unjust circumstances into just circumstances. In this case, the decision to regulate the age limit for vice presidential candidates can be seen as a step to change an unfair situation, namely a situation that allows vice presidential candidates who do not meet the age limit to nominate themselves to a fair situation, namely one that allows only vice presidential candidates who meet the age limit to nominate themselves. decision of the Constitutional Court on the DPR's Opinion Regarding Alleged Violations by the President and/or Vice President.

In the Constitutional Court Decision No.90/PUU-XXI/2023 regarding the material review of Article 169 letter q of Law No.7 of 2017 concerning Elections, Article 169 letter q of Law No.7 of 2017 concerning Elections, which reads, "at least 40 (forty) years of age or has/is currently holding a position elected through general elections including regional head elections".

Although the Constitutional Court's decision is final and binding and opens up opportunities for presidential candidates (Capres) and vice presidential candidates (Cawapres) under the age of 40 as long as they have served or are currently serving as regional heads, many groups, including civil society coalitions, consider that the decision This opens the gates to democracy in the process of holding elections. According to Aristotle, the distribution of justice, among other things;

First, Cumulative Justice is the treatment of someone who does not see the services they perform. That is, everyone gets their rights. In the Constitutional Court Decision Number 90/PUU-XXI/2023 concerning the Age Limit for Vice Presidential Candidates, it is permissible to nominate a vice presidential candidate under 40. Still, it must have leadership experience who be selected by general election for a minimum of 2 years of office from a justice perspective. This cumulative is the true path to democracy so that age limits do not hinder a citizen who has experience and competence. Because in a democratic country, what is prioritized is not whether young or old, but rather, leadership that can carry out its duties and authority with certain abilities. This means that this is an Open Legal Policy whose rights as citizens are not hindered by law.

Then, Distributive justice is the treatment of someone according to the services they have provided. That is, each person gets the capacity of their own potential. In the sense of distributive justice, citizens who have led for 2 years have merit and are considered worthy of the capacity because of the individual's potential. So, in fairness, an idea or notion of someone who has been a regional head for 2 years is considered to have the potential to lead a country.

D. CONCLUSION

Aristotle divided justice. Cumulative Justice is the treatment of someone who does not see the services they have done. Everyone gets their rights, and distributive justice is the treatment of someone according to the services they have provided. That is, each person gets the capacity with their potential. The author states that he agrees with the Constitutional Court decision no. 90/PUU-XXI/2023 provides a new direction regarding the age limit for Vice Presidential candidates, recognizing the need to maintain leadership balance and stability because this open legal policy provides democratic justice so that a Vice Presidential candidate has appropriate abilities despite his age, still under 40 years old. As a team of writers, we suggest that the Constitutional Court Decision Number 90/PUU-XXI/2023 concerning the Age Limit for Vice Presidential Candidates is a form of policy that upholds democratic justice as mandated by the 1945 Constitution. With this, the right to justice to become a vice presidential candidate becomes fairer and more transparent. so that decisions like this can explain to all Indonesian people that our democracy always prioritizes justice.

REFERENCES

- Adlhiyati, Zakki, and Achmad Achmad. "Melacak Keadilan Dalam Regulasi Poligami: Kajian Filsafat Keadilan Aristoteles, Thomas Aquinas, Dan John Rawls." *Undang: Jurnal Hukum* 2, no. 2 (2020): 409–31. <https://doi.org/10.22437/ujh.2.2.409-431>.
- Apicha, Lady Mutiara, Rizky Anugrah Iq Berlian, and Monalisa. "Kedudukan Komisi Nasional Ham Dalam Konstitusi Dan Ketatanegaraan." *Siyah Jurnal Hukum Tatanegara* 1, no. 1 (2021): 76–93.
- Aritonang, Dinoroy M. "Peranan Dan Problematika Mahkamah Konstitusi (Mk) Dalam Menjalankan Fungsi Dan Kewenangannya the Role and Problems of Constitutional Court of Indonesia in Running Its Function and Authority." *Ilmu Administrasi* 10, no. 3 (2013): 373–89.
- Aseri, Muhsin. "Politik Hukum Islam Di Indonesia." *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 2018, 1–15. <https://doi.org/10.35931/aq.v0i0.57>.
- Awaludin, Riza, Rahmansyah ; Dhemas, Praditya ; Nurani, Nabilah ; Anisa, and Siti Nurjanah. "Studi Hukum Berdasarkan Tipe-Tipe Keadilan Perspektif Aristoteles." *Praxis: Jurnal Filsafat Terapan* 1 (2023): 1–1. <https://doi.org/10.11111/praxis.xxxxxxx>.
- Ayu W.P, Zendy Wulan, and Haidar Adam. "Putusan Ultra Petita Mahkamah Konstitusi Dalam Perkara Pengujian Konstitusionalitas Undang-Undang." *Yuridika* 29, no. 2 (2014): 55–81. <https://doi.org/10.20473/ydk.v29i2.365>.
- Bambang Fitrianto, T Riza Zarzani, Anto Simanjuntak. "Analisa Ilmu Hukum Terhadap Kajian Normatif Kebenaran Dan Keadilan." *SOU MATERA LAW REVIEW* 4, no. 1 (2021): 6.
- Erham, Urwatul Wutsqah. "Perluasan Kewenangan Mahkamah Konstitusi RI Untuk Mengadili Pengaduan Konstitusi (Constitutional Complaint) Dalam Upaya Pemenuhan Hak Konstitusional Warga Negara." *JIMPS* 9, no. 1 (2024): 1–14.
- Faqih, Mariyadi. "Nilai-Nilai Filosofi Putusan Mahkamah Konstitusi Yang Final Dan Mengikat." *Jurnal Konstitusi* 7, no. 3 (2016): 097. <https://doi.org/10.31078/jk734>.
- Gde Suranaya Pandit, I. "Konsep Keadilan Dalam Persepsi Bioetika Administrasi Publik." *Public Inspiration* 12, no. 2 (2018): 2–3.
- Hasibuan, M. Fadly, and Iza Rumesten. "Reorientasi Kewenangan Judicial Review Di Mahkamah Konstitusi Berdasarkan Prinsip Supremasi Konstitusi." *Ekspose: Jurnal Penelitian Hukum Dan Pendidikan* 22, no. 2 (2023): 42–55. <https://doi.org/10.30863/ekspose.v22i2.2713>.

- Johan Nasution, Bahder. “Kajian Filosofis Tentang Konsep Keadilan Dari Pemikiran Klasik Sampai Pemikiran Modern.” *Yustisia Jurnal Hukum* 3, no. 2 (2014). <https://doi.org/10.20961/yustisia.v3i2.11106>.
- Konstitusi, Mahkamah. *Hukum Acara Mahkamah Konstitusi*, 2010.
- MK. “PUTUSAN Nomor 90/PUU-XXI/2023.” Mahkamah Konstitusi RI, 2023.
- Namang, Raimundus Bulet. “Negara Dan Warga Negara Perspektif Aristoteles.” *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial* 4, no. 2 (2020): 247. <https://doi.org/10.38043/jids.v4i2.2449>.
- Nurambiya, M. A. A, and D Tiopan. “Harmonisasi Antara Lembaga Yudikatif Mahkamah Konstitusi Dan Mahkamah Agung Dalam Dinamika Hukum Tata Negara: Analisis Terkait Keseimbangan Kekuasaan Di Indonesia.” *UNES Law Review* 6, no. 2 (2023): 5202–14.
- Pangestu, Jihan Karisma, and Maman Lukmanul Hakim. “Konsep Pertemanan Dalam Etika Nikomakea Aristoteles.” *EL-FIKR: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam* 3, no. 1 (2022): 1–16. <https://doi.org/10.19109/el-fikr.v3i1.12985>.
- Pope, Kamila, Michelle Bonatti, and Stefan Sieber. “The What, Who and How of Socio-Ecological Justice: Tailoring a New Justice Model for Earth System Law.” *Earth System Governance* 10 (2021): 100124. <https://doi.org/10.1016/j.esg.2021.100124>.
- Purwanto. “Perwujudan Keadilan Dan Keadilan Sosial Dalam Negara Hukum Indonesia: Perjuangan Yang Tidak Mudah Dioperasionalkan.” *JURNAL HUKUM MEDIA BHAKTI*, 2018.
- Putra, Antoni. “Dualisme Pengujian Peraturan Perundang-Undangan.” *Legislasi Indonesia* 15, no. 2 (2018): 69–79.
- Rahmansyah Haris, Muhammad, and Hendra Sirait. “Kejahatan Tidak Melakukan Apapun: Studi Strict Liability Pejabat Perusahaan Di Bawah Fdca Amerika Serikat.” *Jurnal Kajian Hukum Dan Pendidikan Kewarganegaraan* 2, no. 6 (2023). <http://jurnal.anfa.co.id>.
- Saputro, Rudri Musdianto. “Penegakan Hukum Lingkungan Di Indonesia Ditinjau Dari Teori Keadilan Aristoteles.” *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)* 7, no. 1 (2023): 25–32. <https://doi.org/10.58258/jisip.v7i1.3970>.
- Sembiring, Riky. “Keadilan Pancasila Dalam Persepektif Teori Keadilan Aristoteles.” *Jurnal Aktual Justice* 3, no. 2 (2018): 139–55. <https://doi.org/10.47329/aktualjustice.v3i2.539>.
- Shalihah, Aini, and Ernawati Huroiroh. “Kompleksitas Penyelesaian Sengketa Kewenangan Konstitusional Lembaga Negara Oleh Mahkamah Konstitusi.” *Japhtn-Han* 1, no. 1 (2022): 18–34. <https://doi.org/10.55292/japhtnhan.v1i1.6>.
- Simamora, Janpatar, and Haposan Siallagan. “Hans Kelsen’s Thoughts On The Authority Model Of The Constitutional Of Indonesia.” *Talent Development & Excellence* 12, no. 1 (2020): 4111–15. <http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=s3h&AN=144307465&lang=ja&site=ehost-live>.
- Sitohang, Ryan Toni, and Emy Hajar Abra. “Ultra Petita Dalam Putusan Pemilihan Kepala Daerah Pada Mahkamah Konstitusi Indonesia.” *Petita* 3, no. 1 (2021): 135–48. <https://doi.org/10.33373/pta.v3i1.3420>.
- Ulfyyati Alifa, Muhamad Ridho, Barri Mulki fathur, and Akbari Ilham Sultan. “Demokrasi: Tinjauan Terhadap Konsep, Tantangan, Dan Masa Depan.” *ADVANCES in Social Humanities Research* 1, no. 4 (2023): 435–44. <https://www.adshr.org/index.php/vo/article/view/48>.

- Wulandari, Suci, Pingkan Utari, Fergio Rizkya Refin, Akhmad Fandik, Amim Thobary, U I N Sunan, Ampel Surabaya, et al. "Pelaku Sistem Kekuasaan Kehakiman Di Indonesia." *Sosio Yustisia : Jurnal Hukum Dan Perubahan Sosial* 3, no. 2 (2023).
- Yosef, Keladu. "KESAMAAN PROPORSIONAL DAN KETIDAKSAMAAN PERLAKUAN DALAM TEORI KEADILAN ARISTOTELES." *DISKURSUS* 19, no. 1 (2023): 54–78.
- Zulkarnain, Iskandar. "Teori Keadilan : 'Pengaruh Pemikiran Etika Aristoteles Kepada Sistem Etika Ibn Miskawaih.'" *Jurnal Madani : Ilmu Pengetahuan, Teknologi Dan Humaniora* 1, no. 1 (2018): 143–66. <https://doi.org/10.33753/madani.v1i1.8>.



The Effectiveness of the Role Play Techniques on Students' Speaking Skills in Grade Eighth of MTs Syafiiyah Besuk Probolinggo

Fira Dwi Maysafitri

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Firadwimaysafitri77@gmail.com

Abstract:

Speaking class becomes very boring if not supported by the appropriate technique. The role-play technique aims to actively involve students in speaking classes by playing the role of a character in a narrative text to reduce boredom in class and make students' speaking skills more visible. This research was conducted in the eighth grade at MTs Syafiiyah Besuk Probolinggo. This study aims to determine whether there is a significant difference between students who are taught with role-play techniques and those who are not. The method used is quantitative with a true experimental research design. The test used is a pre-test post-test control group design. Pre-test and post-test are tests used when collecting data. The sampling technique in this study used simple random sampling by dividing the class into control and experiment classes. The pre-test was conducted for both classes with the results of the mean score of the control class, which was 35.00, while the experiment class was 32.00. after that, the researcher gave treatment to the experiment class for 3 meetings, and the final step was to conduct a post-test for both classes. The result of this study is that the role-play technique was very effective in learning English, especially in speaking skills. It is known from the difference in the mean score of the post-test of students who were taught using the role-play technique and those who were not. The control class got a mean score of 38, while in the experiment class, it was 81. The results of statistically significant calculations (2-tailed) from the Independent Sample T-Test. Based on the results of the T-test, the significance value was 0.00, which means it was smaller than 0.05. It could be concluded that the role-play technique effectively improved students' speaking ability.

Keyword: *effectiveness, role-play technique, speaking skill*

A. INTRODUCTION

English has several skills, including listening, reading, writing, and speaking. Of the four skills, the current focus is speaking skills. According to Nurhayati (2020a) the competencies include grammar, vocabulary, and pronunciation and the four components of English competency are writing, listening, speaking, and reading.

Speaking is one of the symbols or ways to interact in language. According to Bashir et al. (2011) that a capricious vocal symbol that allows others from another culture to learn that culture for the sake of interaction and communication is a language. In communicating, language can be used in several ways, one of which is by speaking. Speaking is a skill that we often use in real life. According to Brown (1983), in real life, students mostly assess speaking skills.

One reason is that children cannot speak English either at school or at home, either due to a lack of practice by teachers at school or the use of unsupportive learning methods. According to Paul (2007: 76), a child may read and listen to English at home, but there are very few speaking opportunities at home, and this can be solved by giving the child plenty of speaking opportunities during learning. It can be interpreted that implementing speaking skills at school is very important. According to Iman et al. (2021), allowing students to use English during the learning process at their convenience can enhance speaking skills.

The teaching techniques are a way or tool for a teacher to convey material to students. According to Sutomo (1993) teaching techniques are a device to help achieve the learning objectives, so the more effectively teaching techniques are used, the more successfully goals are achieved, in other words, the more successfully the learning objectives are achieved, the more effectively the teacher can select the appropriate technique based on the subject matter, students, situation, and teaching media. A teacher must have a learning technique selected for use in the class during the learning process. This facilitates learning to achieve the expected goals. According to Hoque (2016), choosing a teaching technique depends on what fits the needs, such as educational philosophy, classroom demographics, subject area, and school mission statement. It shows that the technique we use must be in accordance with the circumstances that occur. It means that the techniques used by the teacher must conform with the learning objectives and the student's requirements.

A teacher certainly has his way of teaching his students, one of which is by using a learning technique, namely role-play. The role play technique has been widely used by language teachers who are considered capable of helping their students understand language lessons, especially English. According to Komalasari (2011), role-playing is a technique of mastery of subject matter through developing creative imagination and student appreciation. Therefore, it is inferred that this technique is very suitable for studying English, so students can practice more often by playing roles so and it is hoped that it can help improve speaking skills.

Asriyani (2019) mentioned that the role-play technique has an effect on teaching speaking. In this case, the researcher used the post-test-only control group research method. Then the same thing is also confirmed by research by Phan Thi Tuyet et al. (2022). The application of the role-play technique can have an impact on students' achievement in English speaking. Here, the researcher used the pre-experimental as the research design method. Suryani (2015) also wrote the same thing; the results of her research stated that the role-play technique affected the ability to speak, and by applying the technique, students could more

freely interact and communicate. the researcher used a different research method from previous studies, namely mixed methods. The last one was by Sari (2023) this study aims to ascertain whether speaking abilities may be enhanced through the use of the role-play technique. From some of the previous studies in this case, it is stated if the role-play technique is very effective for building speaking skills of student.

In addition, the role-play technique has also been proven to be effective in speaking skills so that the researcher is interested in taking the title with the theme "The Effectiveness of the Role Play Techniques on Students' Speaking Skills in Grade Eighth of MTs Syafiiyah Besuk Probolinggo" to prove whether the technique is also really effective in students' speaking skills in grade eighth of MTs Syafiiyah Besuk Probolinggo.

B. REVIEWING RELATED LITERATURE

Teaching techniques are the application of strategies or methods used by teachers and students in class according to the methods used. The teaching techniques used by teachers when teaching are needed to help the learning and teaching process easier and more controlled. An interesting learning technique can make students more interested and easier to understand what the teacher is saying. Active teaching techniques are a fun and innovative way to get students more involved, motivated, excited, and paying attention in class, it is also altering the classroom's pace and are regarded as helpful and applicable (Rivera et al., 2004). Learning techniques can be chosen according to student's needs so that they are more efficient in their application. So, utilizing effective teaching strategies is crucial to achieving the desired learning outcomes during the teaching and learning process. Related to this study, the researcher used a learning technique that is considered to support the students playing an actively engaged role in learning speaking in class and could be made speaking skills more effective, namely by using the role play technique.

One of the abilities in language learning is speaking. Speaking is one of the needs that are often applied in everyday life. Examples of activities that require speaking skills are when you want to give information to others, ask questions, and say hello. Therefore, speaking skills are very important to learn, especially for learning and language interaction needs. Based on the understanding of Khang (2022) one of the four fundamental English abilities is speaking. Then, Arif et al. (2019) also stipulates if speaking is a useful ability which allows one individual to communicate with another through language.

Speaking also encompasses the process of creating and conveying meaning in a variety of circumstances using both verbal and nonverbal cues. (Chaney in Neupane, 2019). So, one of the language interaction abilities that is frequently utilized in daily life is speaking such as delivering information, asking questions, and greeting other people in 1998. Speaking is another fundamental English ability. Speaking has several important components that you must know. There are 5 language components that can influence speaking skills, there are fluency, grammar, pronunciation, vocabulary, and comprehension Brown (2004: 172- 173).

Role Play Technique is where the students frequently complain about the dull classroom environment while they are studying, and the teacher's techniques of instruction may have an impact on this as well. According to Iswindarti et al. (2020) the learning process will typically be dull if the instructor is unable to select the most effective teaching strategy. According to Yamin (2017) also said that the techniques for learning English are essential for the learning process. Pido et al. (2019) since English the teacher have not set a good example for employers

in the country, the students have not succeeded in the learning language and the teacher must develop also modify their teaching methods to the best and most appealing extent possible before implementing them, it is because well-chosen teaching methods pique students' interest and help them comprehend the English lessons that are taught.

According to Altun (2015) Through the use of speaking, doing, and sharing, students are expected to assume specific roles during role-playing exercises. According to Suryani (2015) showed that encouraging and motivating students to talk in class may be achieved through the use of role-playing, using this technique of instruction, pupils are assigned roles and are expected to act and speak accordingly. Saglamel et al. (2013) with role-play, students can express themselves creatively in ways that may not align with who they are. The activity of speaking while imagining yourself in someone else's shoes or in a hypothetical scenario is known as the role-playing technique (Wulandari et al., 2019). According to some of the figures, it can realize if the role-play is an activity or a role-playing technique that students do during the learning process so that they can learn the role of each character in depth and facilitate their understanding.

According to Asriyani (2019) mentioned that the role play technique has an effect on teaching speaking. In this case the researcher used the post-test only control group research method. Then the same thing is also confirmed by research by Phan Thi Tuyet et al. (2022) the application of the role-play technique can have an impact on student in English speaking achievement. Here, the researcher used the pre-experimental as the research design method. Suryani (2015), also wrote the same thing, the results of her research stated the role-play technique affected the ability to speak, which by applying the technique students could more freely interact and communicate and the researcher used a different research method from previous studies, namely mixed methods. Next is an article by Pinatih (2021). Role play is one of the 21st century teaching strategies used in this study to help students become more proficient speakers. The study's findings demonstrate how role-playing instruction can significantly enhance students' oral communication abilities in the classroom.

Neupane's journal (2019) aims to ascertain whether role-playing techniques are beneficial for enhancing English speaking abilities. This research used an experimental approach namely pre-experimental research design using research instruments in the form of observation sheets and speaking tests. The findings of this study is that there is a significant difference between classes that are treated using role-play techniques and those that are not or it can be mentioned that the implementation of role-play techniques is very effective in speaking abilities. The last one was by Sari (2023) this study aims to ascertain whether speaking abilities may be enhanced through the use of the role-play technique. The pre-experimental research design approach is used in this study, and the data analysis results show that the mean post-test score is higher than the pre-test score. It is concluded that the application of role play techniques is effective in students' speaking abilities.

C. RESEARCH METHODOLOGY

The data collection method in this case was a quantitative method and an experimental as a research design, more precisely used a pre-test post-test control group design and a design of the research namely true experimental. According to Akbar et al. (2023) true-experimental research design is one of the types of experimental research that is carried out truly and controls all variables that can affect experimental activities whose sampling must be taken randomly. The researcher has split the subjects become two groups randomly and after which one of group

was designated as the experiment group and the other as the control group. The researcher divided the groups by writing all the names of students based on the existing population on each small piece of paper, then the researcher folded it and combined it into a box. After that, the researcher shuffled all the papers and drew them. The first 28 papers were drawn and the names listed were determined as the experiment class, then the next 28 papers were the names of the students who were determined as the control class.

The population in this research was eighth-class students of MTs Syafi'iyah Besuk Probolinggo consisting of classes A, B, and C with a total of 101 students. The sample taken from this research was part of the VIII class students of MTs Syafi'iyah consisted of classes A, B and C using simple random sampling.

In this case, the researcher used tests in the form of pre-test and also post-test as research instruments. The pre-test in this study aims to gauge the pupil's degree of comprehension of English-speaking abilities at the first meeting. Then in the next stage, the researcher used language teaching techniques in the form of role-play techniques for two meetings. The researcher employed resources on narrative text in this investigation. While the post-test is the last stage carried out on this research instrument, at the most recent meeting, the researcher administered a post-test as a final assessment to determine if there was a variation in the average speaking ability score of the students who utilized the role-play technique for speaking abilities and those who are not. The pre-test and post-test levels were the same, adjusted to the students' abilities at the middle level. The form of instrument used is a speaking test or oral test, in this case, students were given a short text, namely about narrative text provided by the teacher and then practiced directly individually in front of their friends. When the students practiced the short text, the researcher assessed students' speaking skills with an assessment rubric. Here the researcher prepared a voice recorder and recorded student performance results.

To analyze the data, the researcher compared the post-test results of the pupils in the two groups. Statistical analysis was performed on the data used the Independent-Sample T-Test. But before that, the investigator tested the data with a normality or test of homogeneity. The homogeneity test aimed to ascertain whether the variants of the current population were equal or not, while the normality test aimed to ascertain whether the data were regularly distributed. After confirming that the data are normally distributed, the researcher used the independent sample T-test to examine the data further. Then, the researcher compared the mean score between the two groups and found out the differences between each other using SPSS 16.0. Data on test results were analyzed by comparing scores of students on the post-test.

D. FINDING

1. Normality Testing

In this study, the SPSS version 16.0 software was used to perform the normality test on the post-test findings for the experimental and control classes. The researcher used the Shapiro Wilk Test with a significance value (α) = 0.05 to test the hypothesis of the normality test, namely H_0 (null hypothesis) was not rejected and H_a (alternative hypothesis) was rejected. The findings were as follows:

Normality Testing Using Shapiro Wilk Test

Tests of Normality

Student's name	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
student's Pre-test scoreExperiment	.166	28	.047	.948	28	.177
Post-test Experiment	.175	28	.029	.941	28	.120
Pre-test Control	.172	28	.034	.939	28	.106
Post-test Control	.139	28	.180	.927	28	.053

a. Lilliefors Significance Correction

According to the SPSS results above used the Shapiro Wilk Test that the sig./p value of the pre-test in the experimental class was 0.177 which means greater than the significant value of 0.05 or which could be compared as $(0.177 > 0.05)$ and the sig./p value of the post-test in the experimental class was 0.120 which means greater than the significant value of 0.05 or which could be compared as $(0.120 > 0.05)$, so it could be concluded that H_0 (null hypothesis) was not rejected and H_a (alternative hypothesis) was rejected. Then in the pre-test of the control class the sig./p value was 0.106 which means greater than the significant value of 0.05 or which could be compared as $(0.106 > 0.05)$ and the sig./p value of the post-test in the control class was 0.053 which means greater than the significant value of 0.05 or which could be compared as $(0.053 > 0.05)$ which could be interpreted that H_0 (null hypothesis) was not rejected and H_a (alternative hypothesis) was rejected. Therefore, it could be concluded that the pre-test and post-test normality test results from both classes were normally distributed so that H_0 (null hypothesis) was not rejected and H_a (alternative hypothesis) was rejected.

2. Homogeneity Testing

The purpose of the homogeneity test is to decide whether some population variants were equal or not. This test was conducted to determine whether the data has been received has a homogeneous variant. The researcher used the SPSS version 16.0 program, namely One Way ANOVA with a significant value of 0.05. The following were the results of the test:

The Test of Homogeneity

Test of Homogeneity of Variances

student's score

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.794	1	54	.377

Based on the results of SPSS, it could be seen that the significant value received was 0.377

which means that the value was greater than the significant value of 0.05 or could be determined by ($0.377 > 0.05$). It proved that the data was homogeneous data so it could be concluded that H_0 was not rejected and H_a was rejected.

3. Hypothesis Testing

This study used hypothesis testing as below:

- a. H_0 (null hypothesis) is rejected and H_a is not rejected if the t-count $>$ t- table or significant (sig. 2-tailed) $<$ research alpha (0.05). It means that there is a significant difference between the speaking ability of students taught with role play technique and students who are not taught with role play technique.
- b. H_0 (null hypothesis) is not rejected and H_a (alternative hypothesis) is rejected if the t-count $<$ t-table or significant (sig. 2-tailed) $>$ research alpha (0.05). It means that there is no significant difference between the ability of students who are taught with role-play techniques and those who are not.

4. Post test result

After determining the hypothesis test, the researcher then tested the post-test results of students from the experimental and control classes to determine the significant difference between the two data using SPSS version

16.0 with the results below:

Independent Sample T Test

Group Statistics					
Students' Group		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Students' Score	Experiment	28	80.71	8.981	1.697
	Control	28	37.57	12.333	2.331

According to the SPSS results on the Independent Sample T-Test, it could be concluded that the mean score on the Experiment class post-test results was 80.71 or could be rounded to 81, N is the number of samples in the class, namely 28 students, then the Standard Deviation was 8.981 with a Standard Error Mean of 1.697. This score was the result of the post-test of students who had been given treatment before conducting the post-test.

Furthermore, there were the results of the Independent Sample T Test from the control class, this class is a class that does not receive treatment. The number of samples (N) is the same as the experiment class, which was 28 students with a mean score of 37.57 or rounded up to 38. The Standard Deviation score was 12.333 and the Standard Error Mean was 2.331. In this case, the researcher could conclude that the mean score in the experiment class was higher than the control class. It means that students who were given the treatment could make their speaking ability more effective than students who were not given the treatment.

The table below was the output of the T-Test for Equality of Means calculation results from the Independent Sample T-Test with SPSS version 16.0:

Independent Samples Test									
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means					
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference
Students' Score	Equal variances assumed	1.749	.192	14.963	54	.000	43.143	2.883	37.362 48.923
	Equal variances not assumed			14.963	49.350	.000	43.143	2.883	37.350 48.936

T-Test for Equality of Means

Based on the results in table 4.24 above, it could be seen that in Equal variances assumed the F value was 1.749 with a significance value of 0.192, then the t-value was 14.963 with df (degree of freedom) worth 54, significant (2- tailed) worth 0.000, Mean Difference worth 43.143, Standard Error Difference worth 2.883, 95% Confidence Interval of the Difference lower was 37.382 and upper was 48.923.

Then in Equal variances not assumed the t-value was 14.963 with df (degree of freedom) worth 49.350, significant (2-tailed) worth 0.000, Mean Difference worth 43.143, Standard Error Difference worth 2.883, 95% Confidence Interval of the Difference lower was 37.350 and upper as 48.936.

From the results above, it could be concluded that the significance value of 0.000 was smaller than 0.05 or could be compared to $0.000 < 0.05$ which means that H_0 (null hypothesis) was rejected and H_a (alternative hypothesis) was acceptable. So, it is known that there was a significant difference in the mean score of students who were taught with role-play techniques and those who were not. It means that the application of role-play technique in speaking ability was very effective for eighth-grade students of MTs Syafiiyah Besuk Probolinggo.

E. DISCUSSION

This study used several stages in its research method and utilizing role- playing tactics to administer a pre-test to the control and experiment classes to determine the degree of students' understanding of speaking ability prior to treatment, conducting treatment to the control class, then conducting a post-test to all class groups to find out the ability of students after being given treatment and then comparing them. The accepted outcome of the analysis is that there was a significant difference between the mean scores of the two classes tested. In this case, the investigator used the SPSS version 16.0 program using the Independent Sample T-Test. The results show that the average score of the post-test in the control class was 37.57, while the post- test results in the class of experimental were 80.71. then the results of the T-Test for Equality of Means show that the significant value/sig. (2-tailed) worth 0.000 which is then compared to the research Alpha to be $0.000 < 0.05$. It could be seen that H_0 (null hypothesis) was rejected and H_a (alternative hypothesis) was acceptable.

According to the justification provided, applying a number of speaking skills, including understanding, fluency, vocabulary, grammar, and pronunciation were also very effective in the aspect of speaking skills, especially in the role-play technique. It could be seen from the students' scores in each aspect before and after the treatment. The students can correct the aspects of their speaking so that they could speak well. It was also explained by Neupane (2019) that students could correct their understanding of vocabulary, pronunciation, and intonation. The role-play technique could also make the students animate a character in a story. The

students could understand the content of the story and retell the story according to their understanding. It was also concluded by Sari (2023) that by playing the role of a character in a story the students could become language users and use good communication tools. In a different case also stated that skills in grammar and vocabulary play an important role in communication (Nurhayati, 2016b).

The results of this study could be supported by Tuyet et al (2022) that the application of the role-play technique to EFL students was effective and a good learning tool, especially in the speaking aspect. Then by Asriyani et al. (2019) explained that the application of role-play techniques was more effective when compared to the application of conventional techniques. The application of role-play techniques was also carried out on extrovert and introvert students with more effective results than the application of conventional techniques to extrovert and introvert students. Sari et al. (2023) also explained that students could become effective language users with good communication tools by applying role-play techniques. In addition, it also explained that role-play techniques could make elementary school students able to play the role of characters in a story. From the results of some of the researchers above, it could be concluded that the application of role-play techniques was very effective in speaking ability.

In some of the same research results described above, the application of role-play techniques was very effective on students' speaking abilities. In addition, there was a significant difference or relationship between students in the control and experiment groups or also called students who were taught with role-play techniques, and those who were not. As a result, this study becomes additional knowledge for the researcher or the readers by using a different research method from previous studies, namely using the true-experimental research design method. In this case, concluded that there was a significant difference between classes that were treated with role-play techniques and those that were not. Then it could be seen that the application of role-play techniques was very effective in speaking skills in eighth-grade students of MTs Syafiiyah Besuk Probolinggo.

F. CONCLUSION

It could be observed from this study, the goal was to determine whether or not there were any notable differences between students who receive instruction using role-play techniques and those who did not, and then whether this technique is effective in the speaking ability of eighth-grade students of MTs Syafiiyah Besuk Probolinggo. The application of role-play techniques in speaking classes could help students be more enthusiastic and excited during the learning process. Students could enjoy the flow or learning process by playing a role or playing a character in a narrative text.

The outcomes of the analysis of data were carried out in the control and experimental classes, but the test was carried out twice, called the pre-test and also post-test. The pre-test was conducted to determine the extent of student understanding before treatment, then the treatment was carried out three times in the class of experiment, and the last was the implementation of the post-test in both classes. The average score results on the post-test were then compared between the control and experiment classes using the SPSS version 16.0 program. The outcomes of the data analysis show that the average score in the experiment class was 81 while the average score in the control class was 38. So, it is concluded that there was a significant difference between the classes that were treated with role-play techniques and those

that were not. Therefore, the application of role-playing techniques was found to be effective on speaking skills in eighth-grade students of MTs Syafiiyah Besuk Probolinggo.

References

- Akbar, R., Weriana, W., Siroj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Experimental research dalam metodologi pendidikan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(2), 465-474. DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.7579001>
- Altun, M. (2015). *Using Role-Play Activities to Develop Speaking Skills: A Case Study in The Language Classroom*. paper given at a conference, held on April 26-27, 2015 in Ishik University, Erbil, Iraq, In Book of Proceedings. p. 354
- Arif, F., Sunarmo, & Indriyanti, C. (2019). Improving Students' Speaking Skill through Roleplay Technique. *Register Journal of English Language Teaching of FBS-Unimed*, 3(2), 1-7. <https://doi.org/10.24114/reg.v3i2.1126>
- Asriyani, R., Suryawati, D. A., & Anggayana, I. W. A. (2019). *Using Role Play Techniques in Improving English Speaking Competency on the Personality Types*. In *International Conference on Cultural Studies* (Vol. 2, pp. 44-48). Accessed on June 13, 2023.
- Benek-Rivera, J., & Mathews, V.E. (2004). Pembelajaran aktif dengan bahaya: Siswa mengajukan pertanyaan. *Jurnal Pendidikan Manajemen*, 28, 104-118.
- Bashir, M., Azeem, M., & Dogar, A. H. (2011). Factor effecting students' English Speaking skills. *British journal of arts and social sciences*, 2(1), 34-50.
- Brown, G. & G. Yule. (1983). *Discourse Analysis*. Cambridge University Press.
- Brown, H. D. (2004). *Language assesment principle and classroom practices*. San Francisco: State University
- Hoque, E. (2016). *Teaching Approaches, Methods, and Techniques*. Accessed on March 6, 2023. https://www.researchgate.net/publication/315836577_Teaching_Approaches_Methods_and_Techniques-Enamul_Hoque.
- Iman, S., Magfhirotul F., Saftuni J. (2021). *Efektivitas Pembelajaran Permainan Role-Playing Berbasis Pengalaman Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris Siswa Sekolah Dasar*. Vol. 3.
- Iswindarti, I., Rofi'i and Hartono. (2020). *Pengaruh penerapan metode learning by conversation dan kepercayaan diri terhadap prestasi belajar*. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jppfa/article/view/38823/15706>
- Komalasari, K. (2011). *Pembelajaran Kontekstual*. Bandung: Refika Aditama.
- Neupane, B. (2019). Effectiveness of role play in improving speaking skill. *Journal of NELTA Gandaki*, 1, 11-18. <https://doi.org/10.3126/jong.v1i0.24454>
- Nurhayati, D. A. W. (2020a). Basic Need Analysis in Practical English Grammar: An Effort on Creating and Empowering Autonomy Learners. *Indonesian Journal of English Language Teaching and Applied Linguistics*, 4(2), 381-393.
- Paul, D. (2007). *Teaching English to Children in Asia*. Hong Kong: Pearson Longman Asia ELT.
- Pinatih, I. G. A. D. P. (2021). Improving Students' Speaking Skill Through Role-Play Technique in 21st Century. *Journal of Educational Study*, 1(1), 103-108. DOI 10.36663/joes. V1i1.159

- Sari, E. R., & Hamzah, I. (2023). THE USE OF ROLE PLAY TO Improve Students'speaking Skill. *Journal of English Language Teaching and Learning*, 4(1), 58-63.
- Suryani, L. (2015). *The Effectiveness of Role-Play in Teaching Speaking*, 3 (II), 106-109. <https://doi.org/10.22460/eltin.v3i2.p%25p>.
- Sutomo. (1993). *Pengertian dan Definisi metode menurut para ahli*. Accessed on May 14, 2023. www.academia.edu/34094390/A_Pengertian_dan_definisi_metode_menurut_para_ahli
- Vân, P. T. T., Tiên, C. T. C., & Khang, N. D. (2022). *The Effectiveness of Role-Play Techniques in Improving English as a Foreign Language Learners' Speaking Skills*. *Specialusis Ugdyas*, 1(43), 2522-2534. Accessed on June 13, 2023. <http://www.sumc.lt/index.php/se/article/view/292>
- Yamin, M. (2017). *Metode Pembelajaran Bahasa Inggris di Tingkat Dasar*. Accessed on May 14, 2023.
- Pido, N. W. and Erlina D. (2019). *English Teaching Method Applied by Teachers in Mts Negeri Model Limboto*.
- Karkehabadi, S. (2013). *Using Rubrics to Measure and Enhance Student Performance*.
- Wulandari, W., Ayuningtias, D. O., & Yana, Y. (2019). The use of role-play to improve students' speaking skill. *PROJECT (Professional Journal of English Education)*, 2(3), 416-420. <https://doi.org/10.22460/project.v2i3.p416-420>.

Optimizing of Cloud Accounting for the Management of Micro, Small, and Medium Enterprises

Padli Azhari

*Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda
padliazhari105@gmail.com*

Martinus Robert Hutaaruk

*Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda
martinrioindra@yahoo.com*

Mansyur

*Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda
M_mansyur@gmail.com*

Abstract:

This study aims to analyze the application of Cloud Accounting technology in the management of Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) in Samarinda, focusing on MSMEs Ayam Geprek Borneo, Roti'O, and Demi Donat. Using a qualitative approach and exploratory research methods, this study found that the adoption of applications such as Majoo, New POS, and ESB POS significantly improved the operational efficiency of MSMEs, especially in terms of order recording, stock management, and real-time financial data access. The Majoo app, for example, enables Ayam Geprek Borneo to automate transaction recording and accelerate the decision-making process with flexible accessibility. Meanwhile, Roti'O with the New POS application managed to improve stock management and customer service, although it has not fully utilized the accounting features for more in-depth financial reporting. Demi Donat, by using ESB POS, improved operational efficiency in order recording, but also showed the need for further integration in the financial analysis aspect. This study underscores the importance of continuous evaluation and adaptation of technology by MSMEs, as well as the need for regular training for businesses so that they can understand and fully utilize the benefits of cloud accounting. In addition, the study suggests that MSMEs should consider integration with additional, more comprehensive solutions or modules for financial management, which can assist them in improving overall business efficiency and performance. The findings show that while cloud accounting technology offers many benefits, there are still challenges in its implementation that need to be addressed to achieve full optimization in the management of MSME businesses in Samarinda.

Keywords: *cloud accounting, umkm, business management*

A. INTRODUCTION

Research on Cloud Accounting for Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) is very important because MSMEs play a strategic role in the economy, as has been proven in various studies. The use of cloud accounting technology offers a significant solution to the challenges faced by MSMEs, especially in terms of simple and inefficient financial records. It enables remote processing and storage of financial data, improving efficiency, information security, and business scalability, all of which are critical for MSMEs that often have limited resources (Kovova, 2023; Md. Moniruzzaman & Major Md. Ferdausur Rahman, 2023; Syahputra et al., 2022). With the adoption of cloud accounting, MSMEs can improve decision-making, strengthen business resilience, and ultimately improve overall performance.

In addition, various studies show that adopting cloud accounting by MSMEs provides significant benefits, including a clear improvement in business performance. Factors such as organizational readiness, perceived benefits, and external influences play a key role in the adoption of this technology. These studies show that cloud accounting not only improves efficiency but also assists MSMEs in getting faster and more accurate access to their financial data, which is essential for better decision-making (Kartikasary et al., 2023; Permana & DwiYanti, 2023). However, more research is needed to understand the application of these technologies better and identify opportunities and challenges that MSMEs may face in the future.

Rapid advances in information technology have affected many aspects of life, including the economy, where the accounting sector has benefited greatly. Cloud accounting is beginning to significantly impact the accounting field, especially in facilitating access and collaboration over the Internet. Cloud accounting enables the processing of financial data anywhere and anytime, providing more advanced and efficient services compared to traditional accounting software. This makes it particularly suitable for MSMEs, which can take advantage of various cloud-based applications such as SIAPIK, Accurate Online, and others, to optimize their financial management without having to invest heavily in technological infrastructure (Al-Okaily et al., 2023; Bukhari, 2021; Carlsson-Wall et al., 2022). Thus, cloud accounting offers a great opportunity for MSMEs to improve their operational efficiency and effectiveness.

Studies on cloud accounting for the management of MSMEs have shown that this technology has many benefits, including better efficiency, scalability, and data security, which can support managerial decision-making more effectively (Kovova, 2023). As seen in the Bangladesh study, cloud accounting adoption among MSMEs is often driven by perceived benefits, organizational readiness, and significant external influences (Moniruzzaman & Rahman, 2023). Research in Medan and Denpasar also emphasizes the positive impact of cloud accounting use on MSME performance, especially in terms of the changing role of accountants in a more modern and technology-based accounting environment (Permana & DwiYanti, 2023; Syahputra et al., 2022).

However, despite the clear benefits, some challenges have not been fully explored in previous studies, such as the barriers that MSMEs face in implementing this technology across different geographical contexts and industry sectors. These challenges may be related to the limited digital infrastructure in some areas, as well as the need to customize cloud accounting solutions to the specific characteristics of MSMEs in diverse environments (Suwadji, 2023; Wen, 2022). While cloud accounting can be accessed easily even through mobile devices, making it highly beneficial for MSMEs, the reality is that many MSMEs still prefer manual

record-keeping for various reasons, including concerns about the inconvenience of using technology, lack of confidence, as well as considerations about the benefits and security of such applications.

While research on cloud accounting adoption in MSMEs has provided significant insights, there is a significant research gap in comparing the adoption of this technology across geographic contexts and industry sectors. Existing studies generally emphasize the benefits of cloud accounting adoption, such as increased efficiency, scalability, and information security, and its impact on business performance (Kartikasary et al., 2023; Kovova, 2023). However, these studies tend to focus on specific contexts, such as MSMEs in Bangladesh and Medan, with little attention to variations in cloud accounting adoption and effectiveness across different locations or industries. For example, cloud accounting adoption in Bangladesh is as high as 50%. Still, it is unclear whether factors such as digital infrastructure readiness or cultural barriers play a role in this adoption rate (Moniruzzaman & Rahman, 2023). Furthermore, existing studies often rely on quantitative methods using questionnaires and statistical analysis, such as those conducted in Denpasar and the Guangdong-Hong Kong-Macao Greater Bay Area, which tend not to explore in depth the real experiences and challenges faced by MSMEs in implementing cloud accounting (Permana & Dwiyantri, 2023; Wen, 2022). In addition, although studies mention the positive impact of cloud accounting on MSME performance, as found in Medan, there are not many studies that discuss in detail how differences in industry characteristics or business sizes affect the results of implementing this technology (Syahputra et al., 2022). Therefore, further research is needed to compare the implementation of cloud accounting in various sectors and regions and to identify factors that can enhance or hinder the adoption and success of this technology in various MSME contexts. This study has the scientific objective of filling the gap in previous research on the use of cloud accounting in managing micro, small, and medium enterprises (MSMEs). Although many studies have discussed the benefits of Cloud Accounting, such as increased efficiency and reduced IT costs, there is a lack of studies comparing the effectiveness and adoption rates of this technology across different geographic contexts and industry sectors. In addition, studies conducted by Akmal Rizqulloh et al. (2023), found that positive perceptions of the use of Cloud Accounting have an impact on its use in MSMEs, which is also showed that the use of Cloud-based Accounting Information Systems has a positive effect on MSME business performance (Hamundu et al., 2020; Lutfi et al., 2022). This study focuses on an in-depth analysis of how MSMEs in various regions, especially in Samarinda, adopt and utilize Cloud Accounting technology and identify factors that encourage or inhibit such adoption. This study also explores how Cloud Accounting can be tailored to the specific needs of MSMEs in various sectors, especially in the local context in Indonesia. The results of this study are expected to provide significant contributions in developing more effective and inclusive Cloud Accounting implementation strategies for MSMEs, not only in Samarinda but also in other regions with similar economic characteristics. In addition, this study aims to offer new insights into the challenges MSMEs face in integrating this technology into their daily operations, as well as how these solutions can be optimized to improve overall business performance. By understanding the unique factors that influence Cloud Accounting adoption in different regions, this study is expected to help create a more adaptive and relevant approach for MSMEs in various contexts.

B. RESEARCH METHODOLOGY

This study uses a qualitative approach with an exploratory research design that aims to explore in depth the benefits of cloud accounting for managing Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) in Samarinda. The qualitative approach was chosen because it allows researchers to understand the complex context and dynamics of using this technology among MSMEs. In the data collection process, interviews were used as the main method to gain direct insight from MSME actors regarding their experiences and perceptions of cloud accounting. The theoretical basis of this study serves as a guide for the focus of the study, ensuring that this study remains relevant to the facts on the ground. In addition, theories obtained from the literature are used to prepare the research context and build a strong analytical framework. The operational definition in this study includes two main variables: cloud accounting and MSME business management. Cloud accounting is defined as the process of recording, managing, and reporting finances carried out online through a cloud-based platform or software. This technology allows easy access from various locations and devices connected to the internet, which facilitates collaboration, automation of financial processes, and real-time transaction recording. MSME business management, on the other hand, includes various activities to manage all aspects of small and medium businesses, including human resource management, finance, production, marketing, and business strategy. The main objective of this management is to improve the efficiency, productivity, and competitiveness of MSMEs in a competitive market.

The population in this study were MSMEs located around Widya Gama Mahakam University Samarinda. The researcher used a purposive sampling technique, meaning that the sample was selected based on certain criteria relevant to the research objectives. The main criterion for selecting the sample was MSMEs that already used a cloud accounting system. Of the five MSMEs targeted by the study, three were willing to participate in the interview, while the other two refused because they did not want to provide further information. This provided the researcher with direct insight into the adoption and utilization of cloud accounting in the MSME environment in the area.

Data collection techniques in this study included observation, interviews, and documentation. Observations were conducted to directly observe how MSMEs manage their business activities using cloud accounting. Semi-structured interviews were used to collect more in-depth data, with the researcher recording or recording all informant answers without filtering. Documentation, such as archives and financial reports, were also used to support data obtained from interviews and observations. The collected data were analyzed using the interactive model analysis method, which includes data reduction to filter relevant information, data presentation in matrix form to identify patterns, and drawing conclusions that are verified through triangulation and peer discussions. The final conclusion is expected to provide a significant contribution to understanding the implementation of cloud accounting in MSMEs in Samarinda.

C. RESULT

The data from this study were obtained from micro, small and medium enterprises (MSMEs) located in Samarinda, around the Widya Gama Mahakam University environment in Samarinda. The MSMEs in this study are MSME Ayam Geprek Borneo, MSME Roti'O, and MSME Demi Donat, which use Cloud Accounting.

1. UMKM Ayam Geprek Borneo

Ayam Geprek Borneo, a culinary business, has adopted the Majoo application as part of its business management strategy. The Majoo application is a technology platform specifically designed to support MSMEs in Indonesia by providing various services, including a point of sale (POS) system, inventory management, accounting, and data analysis. With sophisticated POS features, Ayam Geprek Borneo can manage sales transactions efficiently, record every transaction, and monitor stock in real time, which helps reduce the risk of data loss and improve operational efficiency.

In addition, the Major application offers an integrated accounting feature that makes it easier for business owners to manage their finances. This feature allows automatic financial report generation, recording of income and expenses, and profit and loss calculations more easily, thus supporting better business decision-making based on accurate financial data. The data analysis offered by this application also helps business owners gain in-depth insights into business performance, understand trends, and formulate more effective marketing strategies.

Another advantage of the Major application is its ability to integrate with various other platforms, such as e-commerce, delivery applications, and digital payments. This allows Ayam Geprek Borneo to manage various operational aspects in one integrated platform. Majoo's flexibility also makes it adaptable to various types of businesses, including restaurants, making it an ideal solution for businesses like Ayam Geprek Borneo.

On June 10, 2024, an interview was conducted with representatives of Ayam Geprek Borneo MSMEs regarding using cloud accounting through the Majoo application. The informant confirmed that this application was chosen because of its ease in managing orders, both online and offline, as well as automatic recording that simplifies operational processes. Access via the browser shows the flexibility of this application, allowing business management from various devices. The selection of Majoo was also based on its ability to receive automatically and record orders, which is very helpful in order management.

Although the Major application is a paid service with updates every six months, the informant did not disclose the specific costs. This application is not only used for order management but also for financial reporting, with sales automatically recorded in the report. In addition, Major facilitates marketing by facilitating discounts and automatic pricing, demonstrating a strong integration between operational management and marketing in the Ayam Geprek Borneo business.

2. UMKM Roti'O

Roti'O, a food business, uses the New POS application as part of their cloud accounting strategy. The New POS application is a modern cashier system designed to meet the needs of various types of businesses, including small to medium-sized businesses. Its intuitive design and friendly user interface make it easy for staff to operate the system, even for those without in-depth technical experience. The system is equipped with a responsive touchscreen, which speeds up and improves the efficiency of the transaction process.

The New POS application offers key features that support Roti'O's business operations, such as real-time stock management that helps business owners track inventory and avoid shortages or excesses. In addition, the system automatically records sales transactions and updates inventory data, reducing human error and ensuring compliance in financial reporting. The financial reports provided, including daily, weekly and monthly sales reports, help business owners make strategic decisions to improve business performance.

The New POS application also supports various payment methods, such as cash, credit cards and digital wallets, which provide flexibility for customers. With internet connectivity and cloud technology, transaction data can be synchronized in real-time, facilitating remote management and integration with other software such as accounting or analytics systems. In addition, the system is equipped with strong security features, including data encryption, to protect customer and business information from cyber threats. In an interview with representatives of Roti'O MSMEs on June 10, 2024, it was revealed that the New POS application was chosen because of its ease in recording orders, which is a key function in their operations. Although this application is paid and updated every three months, the benefits obtained in terms of operational efficiency and ease of customer payments are significant. The selection of this application shows Roti'O's focus on improving the efficiency of order management and payment processes, which are important aspects of daily business.

3. UMKM Ayam Geprek Borneo

UMKM Demi Donat

Demi Donat, a food business, uses the ESB POS application as part of their cloud accounting strategy. The ESB POS application is specifically designed for the retail and F&B (Food and Beverage) sectors in managing sales transactions. The main features of this application include transaction management, real-time inventory monitoring, and the provision of sales reports and analysis. In addition, this application is also equipped with customer management features, integration with various payment systems, and a user-friendly interface that makes it easy for employees with various skill levels to use. Data security and accessibility through various devices such as tablets, smartphones, and computers are additional advantages of ESB POS.

In an interview conducted on June 10, 2024, a representative from Demi Donat confirmed the use of ESB POS to support their daily operations. This application was chosen because of its ease in recording orders and the flexibility of access that allows business management from various locations. The use of ESB POS through the free version also helps reduce operational costs, although there may be limited features compared to the paid version. This shows that Demi Donat prioritizes efficiency in order management as one of the important aspects of daily operations.

While ESB POS is effectively used for order recording, it has not been utilized for financial reporting. This suggests that Demi Donat may require additional solutions to meet more complex accounting needs in the future. Thus, while ESB POS helps improve operational efficiency, there is an opportunity to further optimize the use of this technology to support the broader financial and marketing aspects of their business.

D. DISCUSSION

The results of this study indicate that the use of cloud accounting technology through applications such as Majoo, New POS, and ESB Post by UMKM Ayam Geprek Borneo, Roti'O, and Demi Donat has succeeded in increasing their operational efficiency and effectiveness. These applications facilitate automatic and real-time order recording, both online and offline, which in turn speeds up the sales process, reduces errors, and increases customer satisfaction. This confirms that the adoption of technology in managing business operations is a very important strategic step in the context of UMKM operating in a dynamic and competitive market.

The flexibility in access offered by these applications, which can be operated through various devices and locations, is very significant in supporting fast and timely decision making. In a fast-paced business environment, the ability to stay connected with the latest information and conduct accurate financial analysis is very important. The Majoo and New POS applications, for example, have demonstrated their ability to record sales and provide reliable financial data, despite some limitations in the accounting features of the New POS and ESB Post applications.

The significance of these results is also seen in the commitment of MSMEs demonstrated through the adoption of a paid subscription model to ensure regular technology updates and maintenance. Although subscription costs are a factor to consider, the benefits gained far outweigh these costs, especially in terms of operational efficiency and better financial management. However, there are also indications that some MSMEs, such as Demi Donat, may need to consider additional solutions or upgrades to meet more complex accounting needs in the future. Overall, the integration of cloud accounting technology has had a significant positive impact on these MSMEs, both in strengthening their competitiveness in the market and in supporting sustainable long-term growth. The results of this study indicate that the use of cloud accounting technology through applications such as Majoo, New POS, and ESB Post by MSMEs Ayam Geprek Borneo, Roti'O, and Demi Donat has increased their operational efficiency, in line with previous research findings showing that cloud accounting can help improve business performance through automation and real-time access to financial data (Kovova, 2023). In previous research, Moniruzzaman (2023) also found that cloud accounting adoption in Bangladesh was driven by external factors, perceived benefits, and organizational readiness, which is similar to the finding that MSMEs in this study chose cloud accounting to improve their operational efficiency and management.

However, there are also significant differences in the results of this study compared to several previous studies. For example, although New POS and ESB Post are effective in order recording and stock management, this study found that both applications have not been fully utilized for financial reporting. This is different from the findings of Heri Syahputra (2022) who showed that cloud-based accounting information systems have a positive impact on MSME performance, especially in terms of the accuracy and completeness of financial reports. This shows that although there is an increase in operational efficiency, there is still room for improvement in terms of fully utilizing the potential of cloud accounting for more complex accounting purposes.

In addition, the results of this study are consistent with other studies that highlight the importance of flexibility and accessibility in cloud accounting (Yang Wen, 2022). Applications such as Majoo and New POS allow MSMEs to access data and manage their businesses from multiple locations, which is critical in a dynamic business environment. However, despite significant operational advantages, the results of this study also indicate that MSMEs need to consider further integration or additional solutions to meet more complex accounting needs (Permana 2023 and Lantip Susilowati 2023).

Previous studies have shown that cloud accounting adoption generally positively impacts MSME operational performance. For example, research by Moniruzzaman (2023) in Bangladesh found that cloud accounting adoption was driven by perceived benefits, organizational readiness, and external influences, which is in line with the finding that cloud accounting improves efficiency in order recording and management. Syahputra (2022) also reported that cloud-based accounting systems contribute significantly to the accuracy and

completeness of financial reports. However, in the context of this study, MSMEs such as Roti'O and Demi Donat have not fully utilized the financial reporting features available in their cloud accounting applications. On the other hand, research by Permana (2023) and Lantip Susilowati (2023) highlights the importance of flexibility and accessibility in cloud accounting, which was also found in this study to be one of the main advantages of applications such as Majoo and New POS, enabling more responsive and efficient business management. While previous studies, such as those conducted by Moniruzzaman (2023) and Syahputra (2022) have highlighted the significant benefits of cloud accounting adoption in improving the efficiency and accuracy of financial reporting, this study adds value by identifying how the flexibility and accessibility of applications such as Majoo and New POS directly contribute to improving the responsiveness and operational management of MSMEs. While previous studies have focused more on technical aspects such as the completeness of financial reports, this study provides a new perspective by showing that integrating this technology also strengthens the competitiveness of MSMEs in a dynamic market through increased efficiency in order recording and stock management. Thus, this study emphasizes the importance of considering day-to-day operational needs in adopting cloud accounting technology, which has not been fully described in previous studies.

E. CONCLUSION

The conclusion of this study shows that the use of cloud accounting technology through the Majoo, New POS, and ESB Post applications by MSMEs Ayam Geprek Borneo, Roti'O, and Demi Donat has made a significant contribution to improving operational efficiency and customer satisfaction. The Majoo application at Ayam Geprek Borneo accelerates the sales process with automatic order recording, while the flexibility of application accessibility allows for real-time decision making. Roti'O, with New POS, has improved stock management and customer service, although this application has not been fully utilized for the creation of more complex financial reports. Meanwhile, Demi Donat uses ESB Post for more efficient order recording and stock management, although it has not fully utilized the potential of this application for in-depth financial analysis. Overall, the integration of this technology shows the commitment of MSMEs in adopting digital solutions to face operational challenges, although there is still room for further development, especially in more complex accounting aspects. MSMEs in Samarinda that use Cloud Accounting are advised to continue to evaluate and adapt technology according to business needs, provide regular training to understand the benefits of using cloud accounting, and consider integration with additional solutions or modules for more comprehensive financial management to improve business efficiency.

REFERENCES

- Al-Okaily, M., Alkhwalid, A. F., Abdulmuhsin, A. A., Alqudah, H., & Al-Okaily, A. (2023). Cloud-based accounting information systems usage and its impact on Jordanian SMEs' performance: the post-COVID-19 perspective. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 21(1), 126–155.
- Akmal, Rizqulloh, and Afrianto Irawan. 2023. "Tinjauan Literatur : Pemanfaatan Cloud Computing Pada Usaha Mikro , Kecil Dan Menengah (UMKM)," no. February: 1–5. *Tinjauan Literatur Pemanfaatan Cloud Computing Pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah UMKM*.

- BINTI SUWADJI, L. S. (2023). Challenges in application based accounting and financial management practices for micro small and medium enterprises. *Balance: journal of islamic accounting*, 4(1), 40–65. <https://doi.org/10.21274/balance.v4i1.7975>
- Bukhari, E. (2021). Pengaruh Dana Desa dalam Mengentaskan Kemiskinan Penduduk Desa. *Jurnal Kajian Ilmiah*, 21(2).
- Carlsson-Wall, M., Goretzki, L., Hofstedt, J., Kraus, K., & Nilsson, C. (2022). Exploring the implications of cloud-based enterprise resource planning systems for public sector management accountants. *Financial Accountability & Management*, 38(2), 177–201.
- Hamundu, F. M., Husin, M. H., Baharudin, A. S., & Khaleel, M. (2020). Intention to adopt cloud accounting: A conceptual model from Indonesian MSMEs perspectives. *The Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 7(12), 749–759.
- Kartikasary, M., Wicaksono, A., Laurens, & Juvenia. (2023). Cloud Accounting Application Program Analysis in Micro, Small, and Medium Business in Indonesia. *E3S Web of Conferences*, 388, 03022. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202338803022>
- Kovova, I. (2023). Features Of Creating Management Accounting Of The Enterprise Based On Cloud Technologies. *Collection of Scientific Research Papers State University of Infrastructure and Technologies Section “Economics and Management,”* 53, 74–81. <https://doi.org/10.32703/2664-2964-2023-53-74-81>
- Lutfi, A., Alkelani, S. N., Al-Khasawneh, M. A., Alshira’h, A. F., Alshirah, M. H., Almaiah, M. A., Alrawad, M., Alsyounf, A., Saad, M., & Ibrahim, N. (2022). Influence of digital accounting system usage on SMEs performance: The moderating effect of COVID-19. *Sustainability*, 14(22), 15048.
- Md. Moniruzzaman, & Major Md. Ferdousur Rahman. (2023). Cloud Accounting Practice in Small and Medium Enterprises (SMEs) of Bangladesh. *Journal of International Business and Management*. <https://doi.org/10.37227/JIBM-2023-05-6159>
- Permana, G. P. L., & DwiYanti, I. G. K. A. (2023). Menakar Adopsi Cloud-Based Accounting Pada Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah Dengan Computer Self-Efficacy, Computer Anxiety Dan Perceived Enjoyment Sebagai Faktor Determinan. *Jurnal Riset Akuntansi Politala*, 6(1), 18–31. <https://doi.org/10.34128/jra.v6i1.139>
- Syahputra, H. E., Simanjuntak, O. D. P., Purba, R., & Zega, S. (2022). Pengaruh penerapan sistem informasi akuntansi berbasis cloud computing terhadap kinerja usaha mikro, kecil dan menengah (umkm) di kota medan. *Jurnal mutiara akuntansi*, 7(1), 58–69. <https://doi.org/10.51544/jma.v7i1.2972>
- Wen, Y. (2022). Research on the Current Situation of Cloud Financial Applications in Small and Medium-Sized Enterprises. *2022 3rd International Conference on Computing, Networks and Internet of Things (CNIOT)*, 197–200. <https://doi.org/10.1109/CNIOT55862.2022.00042>



The Effect of Internal Control Systems and Transparency on Preventing Fraud in Village Fund Management

Nengsi Syukur

Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda
nengsifebiora29@gmail.com

Martinus Robert Hutaauruk

Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda
martinrioindra@yahoo.com

Pantas Pardede

Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda
sitifirdaus2013@gmail.com

Abstract:

This study aims to explore the effect of internal control systems and transparency on fraud prevention in the management of village funds in Long Temuyat Village, Kayan Hulu Sub-district, Malinau Regency, North Kalimantan. Using a descriptive quantitative approach, data was collected through questionnaires distributed to 30 respondents and analyzed using multiple linear regression. The results showed that the internal control system had a significant positive effect on fraud prevention, while transparency showed no significant effect. However, when tested simultaneously, the combination of internal control and transparency contributed significantly to preventing fraud. This study confirms the importance of strengthening internal controls in the management of village funds to reduce the risk of fraud, while transparency needs to be improved by involving greater community participation. This research makes an important contribution to the literature and practice of village fund management, supporting agency theory that emphasizes the role of internal control in minimizing information asymmetry and fraud risk. The findings are also consistent with previous research highlighting weaknesses in the implementation of transparency at the village level. Suggestions for village governments include strengthening internal control systems through training and regular audits, and improving transparency by providing easy access to financial information. For future researchers, it is recommended to consider additional variables and use different methodological approaches to broaden the understanding of fraud prevention in village fund management.

Keywords: *internal control system, transparency, prevention of village fund management fraud*

A. INTRODUCTION

Village fund management in Indonesia plays a vital role in supporting community development and empowerment at the local level, especially considering that villages serve as a direct channel of communication between the government and the community. Although the government has allocated the Village Fund Budget (ADD) from the State Budget (APBN) to strengthen villages' capacity for development, significant challenges remain in terms of transparency, accountability and community participation (Bukhari, 2021; Gibran et al., 2021). Optimizing the use of village funds has not been fully achieved, with the risk of misuse remaining high and the capacity of village officials needing to be improved. Given that Indonesia is a country with a large population that continues to increase, efforts to improve welfare through the management of village funds are urgent. Therefore, it is important to conduct this research to find solutions to these problems and strengthen the effectiveness of development at the village level.

The management of village funds in Indonesia faces a variety of complex challenges, ranging from efficiency, transparency, to accountability. Phoek et al. (2024) highlighted that although financial support, human resources, and sociocultural ecology play an important role in village economic empowerment, optimization of these factors has not been fully achieved. Permatasari et al. (2024) highlighted the importance of more transparent and accountable management practices through a strong regulatory framework to prevent misuse of village funds. Ginting et al. (2024) emphasized the importance of direct community participation in planning and budgeting, as well as the need for capacity building of village officials to reduce the risk of misuse. (Abdullah et al., 2023) raised local values such as 'siri' na pacce' as an important aspect of accountability, although its implementation is still not fully appreciated by village officials. Meanwhile, Diansari et al. (2023) showed that the competence, leadership, and prosocial behavior of village officials significantly contributed to improving the accountability of village fund management. Wisnawat et al. (2018) also emphasized that the management of village funds must be based on the principles of transparency and active community participation in all stages of management, and must be accounted for administratively, technically, and legally. Effective and accountable management is important to achieve the welfare of village communities and the sustainability of development programs.

Internal auditors have a crucial role in detecting and preventing fraud in the management of village funds, which often occurs through various systemic weaknesses such as nepotism, non-transparent procurement of goods and services, and fictitious accountability reports (Indonesia Corruption Watch, 2024). The study by Hasanah et al. (2024) emphasized the importance of implementing a good internal control system to improve oversight and prevent opportunities for fraud, where effective internal audit plays a role in understanding, investigating, and testing potential fraud. Simanjuntak (2024) adds that internal audit is not only important in fraud detection and prevention, but also in improving the integrity of financial reporting and local government accountability. However, challenges such as budget, personnel, and technology limitations can affect internal audit performance. On the other hand, research (Suri Witari & Bayu Putra, 2023) shows that internal audits, along with whistleblowing systems and organizational culture, significantly contribute to fraud prevention in the management of village funds. Thus, the urgency of this study lies in the need to strengthen the role of internal audit in ensuring greater transparency and accountability in the management of village funds.

The implementation of the Government Internal Control System (SPIP) regulated in Government Regulation No. 60 of 2008 is very important to ensure orderly, controlled, efficient, and effective village financial management. Livia et al. (2024) showed that good SPIP implementation has a significant impact on preventing fraud in the management of village funds and improving good governance. Hidayati et al. (2023) added that the competence of village officials, leadership style, and utilization of information technology can improve village financial accountability, and strengthening SPIP strengthens this positive impact. Karim et al. (2023) also confirmed that the government internal control system along with the village financial system significantly contributed to improving the accountability of village fund management in Gorontalo. Wildayanti et al. (2023) emphasized that SPIP serves as a control mechanism that provides adequate assurance of effectiveness, efficiency, and economy in village financial management, with the main objectives of ensuring the reliability of financial statements, protecting village assets, and ensuring compliance with laws and regulations. Therefore, strengthening SPIP at the village level is very important to achieve village financial management that is transparent, accountable, and in accordance with the objectives of village governance.

Transparency in the management of village funds is a crucial element that ensures open access for the public to public information related to the use of these funds. Julita & Abdullah (2020) stated that transparency creates an assumption that the village government has acted honestly and openly, which is very important to prevent the misappropriation of village funds. However, Tamimi & Hardjati (2023) showed that in Suko Village, the principle of transparency has not been applied thoroughly, characterized by the use of manual governance and the lack of a web-based financial information system, resulting in a weak role of the community in supervision. Nugroho (2022) asserted that transparency, along with accountability, has a positive and significant effect on the management of village funds, allowing for more effective oversight. Jaurino et al. (2019) support these findings, showing that transparency, accountability and community participation have a positive effect on village development, which in turn can promote regional independence. All of these findings underscore the importance of implementing transparency in the management of village funds to ensure that development goals can be achieved effectively and efficiently.

The problem examined in this study relates to the high potential for fraud in the management of village funds, especially in Long Temuyat Village, Kayan Hulu Sub-district, Malinau Regency, North Kalimantan. Based on the Indonesia Corruption Watch (ICW) report in 2023, corruption cases in the village sector, including those related to village funds, show an increase from year to year. Overlapping authority, weak internal control systems, and lack of transparency are the main factors that trigger such fraud. This situation indicates the need for more effective preventive measures to reduce the risk of fraud and ensure that village funds are managed properly and in accordance with applicable regulations.

The main objective of this study is to explore and analyze the effect of the internal control system and transparency on fraud prevention in the management of village funds in Long Temuyat Village. This research aims to provide empirical insight into how an effective internal control system and adequate transparency can contribute to minimizing fraud. The results of this study are expected to not only provide academic contributions but also practical recommendations for village governments and related agencies in strengthening the management of village funds, as well as in improving accountability and transparency to support good governance at the village level.

B. METHODS

This study uses descriptive quantitative methods to analyze the effect of internal control and transparency on fraud prevention in the management of village funds in Long Temuyat Village. This approach allows researchers to measure the relationship between the variables studied using statistical techniques, so as to provide more objective and measurable results. Data were collected through questionnaires and direct observation, focusing on primary data taken directly from respondents in the field.

The main variables in this study are the internal control system (X1), transparency (X2), and fraud prevention (Y). All variables are measured using a Likert scale, which provides an overview of the extent to which respondents agree or disagree with related statements. The study population consisted of Long Temuyat village government officials, and the sample was purposively selected, covering 30 respondents relevant to this study. This sample selection was based on certain criteria to ensure the representativeness of the research results.

The data analysis techniques used include descriptive statistical analysis to describe the characteristics of the data collected and multiple linear regression analysis to determine how much influence the independent variables have on the dependent variable (Ghozali, 2016). This regression analysis is used to predict the relationship between the internal control system and transparency in fraud prevention, which is the main focus of this study.

To ensure the reliability and validity of the research instruments, various tests are carried out, such as validity and reliability tests, as well as classical assumption tests, such as normality and multicollinearity tests. These tests are important to ensure that the data collected are accurate and relevant so that the results of the analysis can be relied upon. The results of this study are expected to provide significant empirical insight into the role of internal control and transparency in preventing fraud and provide practical recommendations for better management of village funds in the future.

C. RESULT

This study used a quantitative approach with primary data collected directly from village government officials and village institutions in Long Temuyat. Data was collected through questionnaires distributed to 30 respondents representing the study population. After the data was collected, the analysis was conducted using multiple linear regression method with the help of SPSS software version 22. The main objective of this study is to understand the extent to which internal control system and transparency affect fraud prevention in the management of village funds.

Table 1. Multiple Linear Regression Analysis
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3.533	3.899		.906	.373
	X1	.521	.162	.523	3.218	.003

X2	.149	.154	.157	.969	.341

The results of multiple linear regression analysis show that the internal control system (X1) has a significant effect on fraud prevention (Y). This can be seen from the regression coefficient of 0.523 and a significance level of 0.003, which indicates that any increase in the effectiveness of the internal control system will be followed by an increase in fraud prevention efforts. A strong internal control system appears to be an important factor in maintaining the integrity of village fund management and preventing various forms of fraud.

Table 2. T-Test

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	3.533	3.899		.906	.373
X1	.521	.162	.523	3.218	.003
X2	.149	.154	.157	.969	.341

In contrast, the transparency variable (X2) did not show a significant effect on fraud prevention. Although transparency is an important concept in good governance theory, the results of this study show that in Long Temuyat Village, transparency is not strong enough to significantly influence fraud prevention efforts. This is indicated by the significance value of 0.341, which is greater than the significance threshold of 0.05. Thus, while transparency may play a role, these results indicate the need for other approaches or further improvements in aspects of transparency to be more effective.

Table 3. Determination Coefficient (R2)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.588 ^a	.345	.297	1.073

The coefficient of determination (R²) obtained from this analysis shows that 34.5% of the variation in fraud prevention can be explained by the two independent variables, namely internal control system and transparency. This means that although these two variables are important, there is about 65.5% of the variation influenced by other factors that are not included in this research model. This finding indicates that in addition to internal control system and transparency, there are other elements that may play an important role in preventing fraud that need to be explored further.

Table 4. F-Test

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	16.385	2	8.193	7.117	.003 ^b

Residual	31.081	27	1.151		
Total	47.467	29			

The F-test, which is used to evaluate the simultaneous influence of independent variables on the dependent variable, yields significant results. With a significance value of 0.003, smaller than 0.05, this result indicates that together, the internal control system and transparency contribute significantly to the prevention of fraud in the management of village funds. Although transparency is not significant individually, its contribution together with the internal control system remains important in the overall context.

This result emphasizes the importance of focusing on strengthening the internal control system as a primary step in preventing fraud in Long Temuyat Village. Good management and strict supervision of the use of village funds seem to play a greater role in preventing fraud than transparency alone. This may be due to the local nature of village governance, where other factors such as interpersonal relationships and local culture also play an important role.

In the future, it is recommended to conduct further research that includes other variables that may affect fraud prevention, such as accountability, community involvement, and organizational culture. In addition, although transparency did not show a significant effect in this study, efforts to improve transparency remain important because, theoretically, transparency can support better management and prevent fraud if implemented properly and supported by a strong control system.

D. DISCUSSION

This discussion begins with a summary of the main findings showing that the internal control system has a significant positive effect on preventing fraud in the management of village funds in Long Temuyat Village. This result is supported by the t-test which shows a significance value of 0.003, less than 0.05, and a regression coefficient of 0.523. This shows that effective internal control can minimize the risk of fraud, in line with agency theory and the COSO view which states that internal control is the first step to prevent fraud (Hasanah et al., 2024; Simanjuntak, 2024). Simanjuntak (2024) also found that effective internal audit practices play an important role not only in preventing fraud, but also in improving the integrity of financial reporting and accountability of local governments. When comparing these results with other reports in the literature, this finding is consistent with Fitriani's research (2021), which also found that internal control plays an important role in preventing fraud at the village level. On the other hand, Nafisatur (2023) confirmed that weak internal control opens up opportunities for fraud. In addition, Livia et al. (2024) also support this finding by stating that a good internal control system significantly affects the prevention of fraud in the management of village funds. Therefore, this study emphasizes the importance of strengthening the internal control system in the village as the main effort in preventing fraud.

On the other hand, the results of this study also show that transparency does not have a significant effect on fraud prevention, with a significance value of 0.341, which is greater than 0.05. This shows that although transparency is important in theory, in practice in Long Temuyat Village, transparency is not strong enough to significantly affect fraud prevention. Previous research by Making and Handayani (2021) also found that transparency is not always effective in preventing fraud, especially if public interest in accessing information is low

(Abdullah et al., 2023). Research by Abdullah et al. (2023) also highlights that accountability to the public has not been fully implemented, reflecting the challenges in realizing effective transparency.

Other studies, such as those conducted by Parra (2021), also show that transparency may not always have a significant impact on fraud prevention, depending on the type of fraud. However, transparency can have a significant impact on fraud prevention if implemented properly. This difference suggests that the local context and practical implementation of transparency greatly influence its effectiveness in preventing fraud (Nugroho, 2024). Nugroho (2024) added that transparency and accountability, if implemented comprehensively, can have a positive impact on village fund management, although challenges in implementation remain. The results of the simultaneous test in this study also show that the internal control system and transparency together have a significant effect on fraud prevention, with an f -count value greater than the f -table ($7.117 > 3.35$) and a significance value of 0.003. This finding suggests that although transparency is not significant individually, when combined with effective internal control, it can make a significant contribution to preventing fraud (Phoek et al., 2024). Phoek et al. (2024) emphasized that effective and sustainable resource management is essential in achieving village economic independence, which includes strong internal control and good transparency. This study provides an important contribution to knowledge, especially in the context of village fund management in Indonesia. By emphasizing the importance of strong internal control and the need to strengthen transparency, this study provides insight for village governments and other stakeholders to improve governance and accountability in village fund management, thereby reducing the risk of fraud and increasing public trust (Ginting et al., 2024). Ginting et al. (2024) emphasized that greater community participation and increasing the capacity of village officials are important solutions to address the risk of fraud in village fund management.

E. CONCLUSION

The conclusion of this study shows that the internal control system has a significant positive effect on fraud prevention in village fund management, supporting agency theory which emphasizes the importance of internal control to reduce information asymmetry and fraud risk. In contrast, transparency does not have a significant effect on fraud prevention, which is likely due to limitations in financial information disclosure and low community participation. However, when tested simultaneously, both the internal control system and transparency together contribute significantly to fraud prevention, confirming the need for an integrated approach in village fund management. As a suggestion, the village government is advised to strengthen the internal control system through the implementation of strict policies, periodic training, and routine audits, as well as increasing transparency by publishing easily accessible financial reports and involving the community in supervision. Further researchers are expected to consider additional variables such as organizational culture and village apparatus training, as well as using different research methods and expanding the study location to gain more comprehensive insights into fraud prevention in village fund management.

REFERENCES

Abdullah, M. W., Musdalifa, E., Hanafie, H., & Bayan, A. Y. M. (2023). Integration of local wisdom value in accountability of village fund allocation management in Indonesia.

- Nigerian Journal of Economic and Social Studies, 65(1), 18–39.
<https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85170549707&partnerID=40&md5=bfa080d16ce80176fc022ae193a8ced6>
- Anesya Freni Livia, Nursalma Nursalma, & Meita Sekar Sari. (2024). Pengaruh Sistem Pengendalian Internal dan Good Government Governance terhadap Pencegahan Fraud Pengelolaan Dana Desa. *AKUNTANSI* 45, 5(1), 44–55.
<https://doi.org/10.30640/akuntansi45.v5i1.2418>
- Bukhari, E. (2021). Pengaruh Dana Desa dalam Mengentaskan Kemiskinan Penduduk Desa. *Jurnal Kajian Ilmiah*, 21(2).
- Diansari, R. E., Musah, A. A., & Binti Othman, J. (2023). Factors affecting village fund management accountability in Indonesia: The moderating role of prosocial behaviour. *Cogent Business & Management*, 10(2).
<https://doi.org/10.1080/23311975.2023.2219424>
- Fitriani, D. A. (2021). Pengaruh pengendalian internal dan good corporate governance terhadap pencegahan fraud dalam pengelolaan dana desa: studi empiris pada Desa di Kecamatan Tulangan, Sidoarjo. Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Ghozali, I. (2016). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23 (Edisi 8). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gibran, K., Jaddang, S., & Ardiansyah, M. (2021). Akuntabilitas pengelolaan dana desa dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa di kecamatan Jangka. *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Bisnis, Dan Sosial (EMBISS)*, 1(3), 230–249.
- Ginting, A. H., Widianingsih, I., Mulyawan, R., & Nurasa, H. (2024). Village fund program in Cibeureum and Sukapura village, Bandung Regency, Indonesia: Problems, risks, and solutions. *Cogent Social Sciences*, 10(1).
<https://doi.org/10.1080/23311886.2024.2303452>
- Hidayati, S., Basri, Y. M., & Indrawati, N. (2023). Accountability in Village Government: The Role of the Internal Control System as Moderation. *Journal of Business and Social Review in Emerging Economies*, 9(2), 73–84.
<https://doi.org/10.26710/jbsee.v9i2.2597>
- Jaurino, J., Kristiawati, E., Risal, R., Sartono, S., Sari, W., Sugiardi, S., Manurung, S. S., Muharlisiani, L. T., & Noerhartati, E. (2019). Correlation accountability, transparency and community participation in financial management of development. *Journal of Physics: Conference Series*, 1402(2), 022032. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1402/2/022032>
- Julita, E., & Abdullah, S. (2020). Transparansi Dalam Pengelolaan Dana Desa (Studi Di Kecamatan Sukakarya Kota Sabang). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, 5(2), 213–221.
- Karim, A. E., Blongkod, H., & Husain, S. P. (2023). Pengaruh Sistem Keuangan Desa Dan Sistem Pengendalian Intern Terhadap Akuntabilitas Pengelolaan Dana Desa. *Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING)*, 7(1), 130–136.
<https://doi.org/10.31539/costing.v7i1.5963>
- Making, A. A., & Handayani, N. (2021). Pengaruh Akuntabilitas, Transparansi, Dan Pengawasan Terhadap Pengelolaan Dana Desa Nur Handayani Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya. *Jurnal Riset Manajemen Dan Bisnis*, 6(1), 11–18.

- Maulida Hasanah, Kasmanto Miharja, Tia Fahda Absyari, & Rianyta Tanjung. (2024). Peranan Audit Internal dalam Pencegahan (Fraud) Pada PT Bank Mandiri. *GEMILANG: Jurnal Manajemen Dan Akuntansi*, 4(3), 128–134. <https://doi.org/10.56910/gemilang.v4i3.1583>
- Nugroho, P. S. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Efektifitas Pengelolaan Dana Desa pada Desa-Desa di Mayong, Jepara. *The Academy Of Management and Business*, 1(2), 95–102. <https://doi.org/10.55824/tamb.v1i2.140>
- Permatasari, P., Budiarto, A., Dartanto, T., Samosir, A. P., Saputro, B., Ekayana, D., Agustono, E. D., Alim, T. E., Hartono, L., Wahyuputri, F. W., & Wardhana, I. W. (2024). Village fund management and reporting systems: are they accountable? *Transforming Government: People, Process and Policy*. <https://doi.org/10.1108/TG-07-2023-0098>
- Phoek, I., Bhaumik, A., Isaac, O., & Tjilen, A. (2024). “How village funds influence economic development in South Papua, Indonesia.” *Problems and Perspectives in Management*, 22(1), 310–323. [https://doi.org/10.21511/ppm.22\(1\).2024.26](https://doi.org/10.21511/ppm.22(1).2024.26)
- Rohmah, N., & Wardani, M. K. (2023). Pengaruh Sistem Pengendalian Internal, Good Corporate Governance, Dan Kompetensi Aparatur Terhadap Pencegahan Fraud Atas Dana Desa (Studi Pada Desa Di Kabupaten Sragen) (Doctoral Dissertation, Uin Raden Mas Said).
- Simanjuntak, T. H. (2024). Audit Internal terhadap Kecurangan dan Penyimpangan Keuangan Pemerintah Daerah. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 8(1), 949. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v8i1.1823>
- Suri Witari, N. L. P., & Bayu Putra, C. G. (2023). Pengaruh Audit Internal, Whistleblowing System, dan Budaya Organisasi terhadap Pencegahan Kecurangan Dalam Pengelolaan Dana Desa di Kota Denpasar. *Hita Akuntansi Dan Keuangan*, 4(2), 237–247. <https://doi.org/10.32795/hak.v4i2.3951>
- Tamimi, H. V., & Hardjati, S. (2023). Transparansi Pengelolaan Alokasi Dana Desa Untuk Mendukung Clean Government di Desa Suko, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur. *Populis: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 8(2), 179. <https://doi.org/10.47313/pjsh.v8i2.2084>
- Wildayanti, S. D., Monoarfa, R., & Usman, U. (2023). Pengaruh Pengendalian Internal Dan Transparansi Terhadap Pencegahan Kecurangan Pada Laporan Keuangan. *Jurnal Mirai Management*, 8(2), 115-122.
- Wisnawati, dkk. (2018). Pengaruh Akuntabilitas publik Terhadap Pengelolaan Dana Desa Di Kecamatan Anngeraja kabupaten Enrekang Rappang. *Jurnal STISIP Muhammadiyah Rappang*, Vol. 4 N0.2, hal 113.

Faktor-Faktor Penyebab Stunting pada Anak Usia Dini

Salma Aulia

Universitas Nahdlatul Ulama Kalimantan Timur

Email: salmaauli0804@gmail.com

Abstract:

Stunting adalah kondisi tubuh yang pendek atau sangat pendek yang diakibatkan oleh berbagai faktor. Artikel ini bertujuan untuk meninjau faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kejadian stunting, termasuk pengetahuan ibu dan pola asuh orang tua, asupan gizi, Berat Badan Lahir Rendah (BBLR), dan status ekonomi keluarga.

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak yang disebabkan oleh kekurangan nutrisi kronis dari kehamilan hingga usia 24 bulan, yang memengaruhi tinggi badan dan perkembangan fisik serta kognitif anak. Laporan UNICEF 2021 mengungkapkan bahwa sekitar 149,2 juta anak di seluruh dunia mengalami stunting, mencerminkan 22% dari populasi balita global pada tahun 2020. Data ini diperkirakan lebih buruk akibat dampak pandemi COVID-19 yang mengganggu pengumpulan data. Di Indonesia, prevalensi stunting pada tahun 2022 mencapai 21,6%, menurun dari tahun sebelumnya namun tetap tinggi. Stunting dipengaruhi oleh faktor internal seperti genetik, gizi ibu selama kehamilan, berat badan lahir rendah, asupan gizi anak, dan kesehatan anak, serta faktor eksternal meliputi sanitasi dan kebersihan lingkungan, pendidikan dan pengetahuan ibu, status ekonomi keluarga, akses terhadap layanan kesehatan, pola asuh, serta kondisi sosial dan budaya. Stunting berdampak signifikan terhadap pertumbuhan fisik, perkembangan mental, prestasi akademik, dan kesehatan jangka panjang anak, serta dapat mengakibatkan penurunan produktivitas dan kualitas hidup di masa depan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor penyebab stunting dari aspek internal dan eksternal serta mengevaluasi peran pengetahuan tenaga kesehatan dan masyarakat dalam pencegahan dan penanggulangan stunting. Dengan pemahaman yang mendalam mengenai faktor-faktor penyebab dan dampak stunting, diharapkan dapat ditemukan strategi yang efektif untuk mengurangi prevalensi stunting dan meningkatkan kualitas hidup anak-anak, baik di Indonesia maupun di tingkat global.

Kata Kunci: Stunting, Faktor Risiko, Asupan gizi, Berat Badan Lahir Rendah BBLR, Pola asuh

A. PENDAHULUAN

Stunting merupakan masalah kesehatan global yang serius, mengacu pada kegagalan pertumbuhan anak akibat kekurangan nutrisi kronis yang dimulai sejak kehamilan dan berlangsung hingga usia 24 bulan. Definisi stunting merujuk pada kondisi di mana anak-anak mengalami pertumbuhan tubuh yang tidak sesuai dengan standar pertumbuhan internasional,

dengan tinggi badan yang kurang dari -3 standar deviasi (SD) dari median standar pertumbuhan anak yang ditetapkan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO). Kondisi ini tidak hanya mempengaruhi tinggi badan anak, tetapi juga perkembangan otak dan kesehatan secara keseluruhan, serta dapat berpengaruh pada kualitas hidup dan potensi ekonomi mereka di masa depan.

Menurut laporan UNICEF 2021, diperkirakan terdapat sekitar 149,2 juta anak yang mengalami stunting di seluruh dunia, yang setara dengan 22% dari total balita pada tahun 2020. Angka ini adalah estimasi karena pengumpulan data yang lebih akurat terganggu oleh pandemi COVID-19, yang dikhawatirkan memperburuk situasi. Di Indonesia, prevalensi stunting pada tahun 2022 mencapai 21,6%, menunjukkan penurunan dari tahun sebelumnya, namun masih menunjukkan angka yang signifikan.

Stunting adalah indikator penting dari masalah gizi kronis yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi genetik, gizi ibu selama kehamilan, berat badan lahir rendah, asupan gizi anak, dan kesehatan anak. Sementara itu, faktor eksternal mencakup sanitasi dan kebersihan lingkungan, pendidikan dan pengetahuan ibu, status ekonomi keluarga, akses terhadap layanan kesehatan, pola asuh, serta kondisi sosial dan budaya.

Masalah stunting memerlukan perhatian serius karena dampaknya yang luas, yang mencakup pertumbuhan fisik yang terhambat, perkembangan mental yang terganggu, dan risiko kesehatan jangka panjang. Anak yang mengalami stunting cenderung menghadapi prestasi akademik yang buruk, tingkat pendidikan dan pendapatan yang rendah, serta risiko kesehatan yang lebih tinggi saat dewasa. Stunting juga berhubungan dengan peningkatan kerentanan terhadap penyakit, baik infeksi maupun penyakit tidak menular, serta risiko overweight dan obesitas yang dapat menyebabkan penyakit degeneratif.

Mengatasi stunting memerlukan upaya yang terintegrasi dari berbagai sektor, termasuk kesehatan, pendidikan, dan ekonomi. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis berbagai faktor penyebab stunting dari perspektif internal dan eksternal, serta mengevaluasi bagaimana pengetahuan tenaga kesehatan dan masyarakat dapat berkontribusi pada pencegahan dan penanggulangan stunting. Dengan memahami faktor-faktor penyebab dan dampak stunting, diharapkan dapat ditemukan solusi yang efektif untuk mengurangi prevalensi stunting dan meningkatkan kualitas hidup anak-anak di Indonesia serta di seluruh dunia.

B. METODE PENELITIAN

Metode yang diterapkan dalam penulisan artikel ini adalah “Metode Studi Literatur”, yaitu dengan mencari artikel jurnal dari database Google Scholar menggunakan kata kunci "stunting pada anak usia dini." Penelitian difokuskan pada anak usia 24-59 bulan, yang mencakup fase usia dini dan balita akhir. Variabel yang dianalisis terdiri dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup: (1) Genetik, (2) Gizi ibu selama kehamilan, (3) Berat Badan Lahir Rendah (BBLR), (4) Asupan gizi anak, dan (5) Kesehatan anak. Sementara itu, faktor eksternal meliputi: (1) Sanitasi dan kebersihan lingkungan, (2) Pendidikan dan pengetahuan ibu, (3) Status ekonomi keluarga, (4) Akses terhadap layanan kesehatan, (5) Pola asuh, dan (6) Kondisi sosial budaya.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Stunting adalah kondisi kegagalan pertumbuhan yang disebabkan oleh kekurangan nutrisi kronis yang berlangsung dari kehamilan hingga usia dua tahun. Dampak dari stunting tidak hanya mempengaruhi tinggi badan anak tetapi juga perkembangan kognitif, kesehatan, dan masa depan ekonomi mereka. Berdasarkan laporan UNICEF 2021, sekitar 149,2 juta anak di seluruh dunia mengalami stunting, setara dengan 22% anak balita. Data ini mencerminkan situasi sebelum pandemi COVID-19, yang kemungkinan memperburuk kondisi stunting akibat gangguan pada pengumpulan data dan peningkatan masalah gizi (UNICEF, 2021).

Stunting dikaitkan dengan peningkatan risiko kesakitan dan kematian pada anak, penurunan kinerja fisik, serta gangguan perkembangan dan fungsi motorik dan mental. Upaya yang telah dilakukan pemerintah melalui Pusat Kesehatan Terpadu (Posyandu) namun belum optimal karena belum mencakup seluruh aspek masyarakat.

Para eksekutif dan dukun beranak merupakan bagian penting dari masyarakat yang dapat berpartisipasi secara strategis dalam kegiatan ini karena mereka sangat dekat dengan para ibu dan masyarakat (Martha et al., 2020)

Di Indonesia, prevalensi stunting pada balita mencapai 21,6% pada 2022, menurun 2,8 poin dari tahun sebelumnya. Namun, masalah ini tetap signifikan dan mencerminkan adanya gizi kronis yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal (Kemenkes, 2022). Stunting sering kali merupakan indikator masalah kesehatan masyarakat yang lebih luas, dengan implikasi serius untuk kesehatan anak, kapasitas kognitif, dan produktivitas ekonomi di masa depan.

1. Faktor Internal

Genetik: Beberapa penelitian menunjukkan bahwa faktor genetik mungkin berperan dalam stunting, meskipun ada perdebatan mengenai seberapa besar pengaruhnya. Misalnya, tinggi badan orang tua dapat mempengaruhi risiko stunting pada anak (Wu et al., 2021; Zhang et al., 2015; Hapsari, 2018). Faktor genetik berpotensi mempengaruhi pertumbuhan anak melalui mekanisme yang kompleks, termasuk kondisi kesehatan dan lingkungan yang diwariskan.

Gizi Ibu Selama Kehamilan: Kekurangan nutrisi pada ibu hamil berpotensi menghambat perkembangan janin, sehingga meningkatkan risiko stunting pada anak. Nutrisi yang buruk selama kehamilan dapat menyebabkan masalah perkembangan yang mempengaruhi pertumbuhan anak setelah lahir.

Berat Badan Lahir Rendah (BBLR): Bayi yang lahir dengan berat badan rendah lebih rentan mengalami stunting karena pertumbuhan yang tidak optimal sejak awal kehidupan. BBLR sering kali menunjukkan adanya kekurangan gizi selama masa intrauterin yang mempengaruhi pertumbuhan anak.

Asupan Gizi Anak: Ketidalcukupan gizi selama 1.000 hari pertama kehidupan, dari kehamilan hingga usia dua tahun, adalah faktor utama penyebab stunting. Asupan nutrisi yang tidak memadai pada periode kritis ini dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan anak secara signifikan.

Kesehatan Anak: Infeksi berulang seperti diare dan infeksi pernapasan dapat mengganggu penyerapan nutrisi dan memperburuk kondisi stunting. Penyakit infeksi mengurangi nafsu makan dan meningkatkan kehilangan nutrisi, yang berdampak negatif pada pertumbuhan anak.

2. Faktor Eksternal

Sanitasi dan Kebersihan Lingkungan: Akses yang buruk terhadap sanitasi dan air bersih dapat menyebabkan infeksi yang berdampak pada kondisi gizi anak. Sanitasi yang tidak memadai sering kali menyebabkan penyakit infeksi seperti diare, yang memperburuk stunting.

Pendidikan dan Pengetahuan Ibu: Pengetahuan dan tingkat pendidikan ibu tentang gizi dan kesehatan berperan penting dalam menentukan pola asuh dan perawatan anak. Ibu dengan pengetahuan yang lebih baik cenderung memberikan makanan bergizi dan perawatan yang mendukung pertumbuhan anak.

Status Ekonomi Keluarga: Keterbatasan ekonomi menghambat kemampuan keluarga untuk menyediakan makanan bergizi dan perawatan kesehatan yang memadai. Keluarga dengan status ekonomi rendah sering menghadapi kesulitan dalam memenuhi kebutuhan gizi anak.

Akses terhadap Layanan Kesehatan: Keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan, termasuk perawatan prenatal dan postnatal, dapat meningkatkan risiko stunting. Akses yang buruk terhadap fasilitas kesehatan mengurangi kemampuan untuk mendapatkan perawatan yang diperlukan.

Pola Asuh: Pola asuh yang tidak sesuai, seperti pemberian makanan yang tidak bervariasi atau tidak sesuai dengan usia anak, berkontribusi pada stunting. Pola makan yang tidak tepat dan kurangnya perhatian terhadap kebutuhan gizi anak dapat menghambat pertumbuhan.

Kondisi Sosial dan Budaya: Praktik budaya tertentu dapat mempengaruhi pemberian makanan dan perawatan kesehatan. Beberapa kebiasaan budaya mungkin tidak mendukung pemenuhan kebutuhan gizi anak secara optimal, sehingga meningkatkan risiko stunting.

D. KESIMPULAN

Stunting adalah masalah kesehatan global yang memerlukan perhatian serius. Penyebabnya melibatkan interaksi kompleks antara faktor internal dan eksternal. Faktor internal seperti genetik, gizi ibu selama kehamilan, berat badan lahir rendah, asupan gizi anak, dan kesehatan anak memainkan peran penting dalam risiko stunting. Sementara itu, faktor eksternal seperti sanitasi, pendidikan dan pengetahuan ibu, status ekonomi keluarga, akses terhadap layanan kesehatan, pola asuh, serta kondisi sosial dan budaya juga berkontribusi secara signifikan.

Untuk mengatasi stunting, diperlukan pendekatan komprehensif yang melibatkan perbaikan dalam semua aspek tersebut. Program pemerintah seperti Posyandu harus diperkuat dan melibatkan semua lapisan masyarakat, termasuk kader dan dukun bayi, untuk memastikan bahwa setiap anak mendapatkan nutrisi dan perawatan yang diperlukan. Pengetahuan dan

kesadaran mengenai stunting harus ditingkatkan untuk mencegah dan mengurangi prevalensi kondisi ini, serta memperbaiki kualitas hidup dan masa depan anak-anak.

REFERENSI

- Duana, M., Siregar, S. M. F., Anwar, S., Musnadi, J., Husna, A., & N, L. E. N. (2022). Dampak Pernikahan Dini Pada Generasi Z Dalam Pencegahan Stunting. *COMSEP: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.54951/comsep.v3i2.292>
- Hapsari, W. (2018). *Hubungan Pendapatan Keluarga, Pengetahuan Ibu tentang Gizi, Tinggi Badan Orang tua, dan Tingkat Pendidikan Ayah dengan Kejadian Stunting Anak Umur 12-59 bulan*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Kemendes, P. (2016). Situasi Balita Pendek. Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI. Kemendes RI. (2013). Riset Kesehatan Dasar 2013.
- Martha, E., Nadira, N. A., Sudiarti, T., Mayangsari, A. P., Enjaini, E. F., Rianthi, T. P., & Bangun, D. E. (2020). *The Empowerment Of Cadres And Medicasters In The Early Detection And Prevention Of Stunting*. *The Indonesian Journal Public Health*, 15(2), 153–161.
- Purnamasari Ika, Raharyani Anisa Ell.(2023). *Hubungan Tinggi Badan Orang Tua dan Tinggi Badan Anak Stunting*. *Jurnal Keperawatan Karya Bhakti*.
- Rahayu, R, M., Pamungkasari, E. P., & Wekadigawan, CSP. (2018). *The Biopsychosocial Determinants of Stunting and Wasting in Children Aged 12-48 Months*. *Journal of Maternal and Child Health*, 3(2): 105-118.
- Sari, D., Ningsih, A. D., & Azzahra, A. (2023). Pencegahan Stunting Pada Anak Usia Dini Serta Dampaknya Pada Faktor Pendidikan Dan Ekonomi. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 4(3), Article 3. <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v4i3.1591>
- Susilawati, S., & Ginting, S. O. B. (2023). Faktor-Faktor Resiko Penyebab Terjadinya Stunting Pada Balita Usia 23-59 Bulan. *Indonesian Journal of Public Health*, 1(1), Article 1
- Utami, N., & Suryana, D. (2022). Pelibatan Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini dalam Pencegahan Stunting. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 13557–13561. <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i2.4785>
- Widjayatri, R. D., Fitriani, Y., & Tristyanto, B. (2020). Sosialisasi Pengaruh Stunting Terhadap Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia Dini. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 16–27. <https://doi.org/10.37985/murhum.v1i2.11>
- Wu, H., Ma, C., Yang, L., & Xi, B. (2021). Association of Parental Height With Offspring Stunting in 14 Low- and Middle-Income Countries. *Frontiers in Nutrition*, 8(August).
- Yanti Nova Dwi, Betriana Feni, & Rahmayunia Imelda. (2020). *Faktor Penyebab Stunting Pada Anak*. *Real In Nursing Journal (RNJ)*.
- Zhang, G., Bacelis, J., Lengyel, C., Teramo, K., Hallman, M., Helgeland, Ø., Johansson, S., Myhre, R., Sengpiel, V., Njølstad, P. R., Jacobsson, B., & Muglia, L. (2015). Assessing the Causal Relationship of Maternal Height on Birth Size and Gestational Age at Birth: A Mendelian Randomization Analysis. *PLoS Medicine*, 12(8), 1–23.

Gabriella Valentina



The Proceedings of the 8th Borneo Undergraduate Academic Forum

The Meaning of Hornbills and Sparrows in Ngaju Dayak Proverbs and their Relationship with the Culture of the Ngaju Dayak Tribe: An Ethnolinguistics Study

Gabriella Valentina

*Universitas Dian Nuswantoro Semarang
311202102376@mhs.dinus.ac.id*

Abstract:

The proverbs of the Dayak Ngaju tribe are a form of oral culture that is a legacy of this tribe's ancestors to this day. Although, the use of them today is not as frequent as in the past. One of the unique things found in Dayak Ngaju's proverbs is that there are quite a lot of proverbs that compare hornbills and sparrows. Furthermore, 8 proverbs were found which compared hornbills and sparrows. The hornbill is a bird that is a symbol of the Dayak tribe as a whole, while the sparrow itself is a bird that is commonly found in Indonesia. Using ethnolinguistic studies with a qualitative descriptive approach, the writer found there are 5 meanings behind proverbs that compare these two birds, including: (1) Describe things that are not equal; (2) Describe doing something in vain; (3) Describe things that are unusual or unreasonable to do; (4) Depicts people who are not as they appear visually; (5) Describes people who talk a lot but don't match the results of their work.

Keywords: *Ngaju, Ethnolinguistic, Culture*

A. INTRODUCTION

Indonesia is a heterogeneous country inhabited by various different types of tribes in each region. This causes the Indonesian nation to become a nation that is rich in culture because each tribe has its own culture that has existed since their ancestors in the past. According to Koentjaraningrat, culture is the entire system of ideas and feelings, actions and works produced by humans in social life, which they make their own through learning (1996, p. 73). Therefore, it can be said that culture is closely related to humans or society because humans and society is the main producer of culture.

One of the noble and oldest cultures possessed by the Indonesian people is its proverbs. Proverbs are said to be a reflection of the way of thinking of Indonesian society. It is in line with Sibrani's statement (2004, p. 61) that every formation of words and even sentences in a

language (including those used in proverbs) can determine the nature or characteristics of thought in a nation's culture.

Dayak Ngaju are one of the tribes that inhabit Indonesia, especially in Kalimantan Island. Dayak Ngaju tribe itself is known to be native to Central Kalimantan Province. Etymologically, the word "Dayak" means few or small, and "Ngaju" means village or upstream (Usop, 1975/1976). Hence, it is thought that the Dayak Ngaju tribe originally lived in the upstream areas of large rivers in Central Kalimantan, such as the Barito River, Kapuas River, Kahayan River, Katingan River, Mantaya River and Seruyan River, even down to Lamandau River. The native language of Dayak Ngaju is Dayak Ngaju language.

Actually, the Dayaknese tribe is not only the Dayak Ngaju tribe but there are several other Dayaknese tribes who are also inhabitants of Central Kalimantan province. This is what causes the existence of several different regional languages which are widely used, including (1) Dayak Ngaju language, (2) Maanyan language, Ot Danum language, (3) Katingan language, (4) Bakumpai language, and (5) Lamandau language. However, in general, citizens in each region (native inhabitants) can speak Dayak Ngaju, although with a slightly different dialect. This is the reason why there are still some citizens in every region who use the Dayak Ngaju language as their everyday communication language.

In the Dayak Ngaju language, which is used as a language of communication in daily life by the Dayak Ngaju tribe, there are also proverbs. In ancient times, proverbs were often used by the Dayak Ngaju people in conversations at meetings, official meetings or in informal meetings between families. Nowadays, it may be quite difficult to find people who often use proverbs when speaking, but that doesn't mean they are never used anymore. These proverbs are a means by older people to convey advice, teaching, and warnings to young people or are used to break up the conversation of the other person.

In Central Kalimantan province, apart from using Indonesian and Dayak as the language for everyday communication, Central Kalimantan citizens also often use Banjar language daily communication language, which is the local language of South Kalimantan, more precisely for the Banjar tribe. Further, it is feared that this situation could threaten the survival of the Dayak Ngaju language in the Central Kalimantan region, including the use of proverbs. In fact, proverbs are one of the national cultural treasures of Indonesia that need to be preserved. Moreover, that is only a small portion of the young generation from Central Kalimantan this day are able to use the Dayak Ngaju language fluently and correctly in everyday conversations, likewise with the use of proverbs.

Language is one type of knowledge that is spread very widely. In other words, language touches almost all aspects of human life, including culture. Cultural development will influence language development because language and culture are an inseparable unit. Alessandro Duranti (1997, p. 27) state that: "...describing a culture is the same as describing a language." Without a language, culture has no form and will certainly have difficulty to develop. On the other hand, cultural extinction will also have an impact on the continuity of language development.

In general, Sutardi (2007, p. 77) state that a person's way of speaking influences and is influenced by their culture. Therefore, a study is needed to focus on language and its relationship with culture. Furthermore, this study is called Ethnolinguistics. In short, Ethnolinguistics is a field that studies language systems from a cultural perspective. In line with Duranti's statement (1997, p. 6) that state ethnolinguistics is the study of language and culture which is a main subfield of anthropology.

The elaboration above shows that proverbs are an interesting language form to study. Further, proverbs can be studied from various aspects. Meanwhile, the writer is interested in further developing proverbs that focus on form, meaning and cultural messages in proverbs that contain animal lexicons which are sparrows and hornbills in Dayak Ngaju proverbs because the writer has found quite a lot of Dayak Ngaju proverbs that using hornbills and sparrows as comparison. What makes these two birds often used as comparisons? And what is the relationship between the Dayak Ngaju tribe and these two animals? Besides that, the writer also sees that there is not enough research examining this matter. It is hoped that this research will be useful in providing a little information about the culture and language of the Dayak Ngaju tribe, especially in terms of proverbs, which in turn is also an effort to preserve the culture of the Dayak Ngaju tribe, moreover in terms of oral literature in the Dayak Ngaju language.

B. THEORITICAL REVIEW

1. Proverb

"It has become the tradition of our people, Indonesians, to use proverbs in conversation. Isn't it true that a short proverb can be expressed with a long-winded meaning? This is not only the case with Malays but it can be said among all groups of Indonesian ethnic groups. The proverb gets the biggest part in the conversation" (Pamanjuntak, 1983)

One of the results of old Indonesian literature that is still alive today is proverbs. According to the Indonesian Dictionary (KBBI), proverbs are (1) a group of words or sentences that have a fixed structure, usually conveying a certain meaning (previously proverbs also included thimbles, expressions, similes); (2) 'concise expressions or sentences, containing comparisons, parables, advice, life principles or rules of behaviour'.

Kridalaksana (1982) also stated that proverbs are fragments of sentences whose form, meaning and function in society have been passed down from generation to generation, used to decorate essays or conversations, strengthen the meaning of essays, give advice, teach or guide life, which aims to provide education to the community so that they will act and behave in accordance with local norms or politeness.

Further, in everyday usage, the meaning of proverbs can be understood by speakers and listeners who are in the same cultural context. This expression contains implied meanings that can be a subtle way to criticize someone without hurting their feelings.

The existence of harmony between the content and meaning of proverbs in life means giving us the opportunity to explore further the aims and objectives contained in proverbs. Furthermore, these must be preserved and manifested in the reality of life so that the younger generation of Indonesia, especially in this case, the young generation of the Dayak Ngaju tribe, not only can understand Dayak Ngaju proverbs but clearly know the meaning of them. Then this meaning can be used as a view of life and a basis for every speech and movement in society.

2. Ethnolinguistics

Many opinions have been expressed by experts regarding ethnolinguistics studies. Ethnolinguistics, also called 'Linguistic Anthropology' or 'Anthropological Linguistics', is the study of language and culture as the main subfield of Anthropology (Duranti, 1997). Further, Kridalaksana, (2001) states that ethnolinguistics is: 1) a branch of linguistics that investigates the relationship between language and rural communities or communities that do

not yet have writing, this field is also called anthropological linguistics; 2) a branch of anthropological linguistics that studies the relationship between language and the attitudes of linguistics towards language.

Abdullah (2013) Ethnolinguistics is a type of linguistics that pays attention to the dimensions of language (vocabulary, phrases, clauses, discourse, and other lingual units) in social and cultural dimensions (such as ritual ceremonies, cultural events, folklore, and others) to promote and maintain society's cultural practices and social structures. Besides that, Mulyani (2020) state that ethnolinguistics does not only examine language in terms of its structure but also in terms of its use and application in sociocultural conditions as a communication tool.

From the various definitions above regarding Ethnolinguistics, it can be concluded that ethnolinguistics is a discipline that studies language in its relationship with society and its culture. Moreover, ethnolinguistics is a study dealing with language in its use in the community of speakers, which can be seen from social and cultural dimensions, such as cultural events, folklore, ritual ceremonies, proverbs, and others. The objects of research study in the ethnolinguistics field are lists of words, descriptions of characteristics, and descriptions of grammar and local languages.

C. RESEARCH METHODOLOGY

This research is a library research method using ethnolinguistic studies with a qualitative descriptive approach. The main data for this study is written data obtained from a book of proverbs in the Dayak Ngaju language entitled 'Proverbs in the Dayak Ngaju Language' by Dunis Iper, Halimah Jumiaty, and Dagai L. Limin. The writer also collected other existing data, such as books, articles and internet media, with the aim of obtaining theoretical information and data regarding other written materials related to research in order to obtain a basis for processing data and conclusions.

D. RESULTS AND DISCUSSION

After doing research, it found 8 proverbs that use the lexicon of sparrows and hornbills in Dayak Ngaju proverbs contained in the book 'Pepatah-Petitih dalam Bahasa Dayak Ngaju' by Dunis Iper, Halimah Jumiaty, and Dagai L. Limin. Furthermore, proverbs that contain animal elements, in this case hornbill and sparrow can give messages to society, including the following:

No	Proverbs	English Translation	Meaning
1	Ampit kalahi dengan tingang	Sparrow fight with hornbill	-Small person fight against big person (big or small can refer to body proportion, age or reputation in society) -Subordinates fight against leaders or superiors
2	Ampit handak jadi tingang	Sparrow wants to be a hornbill	People who want to do something beyond their abilities
3	Ampit tuntang tingang dia tau tarawang hayak	Sparrow and hornbill cannot fly together	Marriage is better when it is equal

4	Ampit biti, tingang kanderange	Sparrow body with hornbills voice	Small body, but has big voice
5	Kilau ampit tuntang tingang	Like a sparrow and a hornbill	An unsuitable match
6	Kilau ampit mangang tingang	Like a sparrow scolding a hornbill	-Young people advise old people. - Subordinates advise superiors
7	Ampit handak misek anak tingang	Sparrow wants to marry a hornbill child	- A small person wants to marry to a big person's child. (in here, small and big refer to social status or reputation in society) -Poor people want to marry rich people's children.
8	Tingang kanderang, ampit bitie	Hornbill voice, but sparrow body	People who are only great at talking but when it is come to work, no results at all

Table 1 Dayak Ngaju Proverbs that contain lexicons Hornbill and Sparrow

Hornbills or known as ‘Burung Tingang’ in the Dayak Ngaju language are birds consisting of 57 species. Of these 57 species, 14 species are found in Indonesia and can be found on Kalimantan Island. ‘Tingang’ itself is a bird that is very sacred in the beliefs of the Dayak people. Furthermore, the life of the Dayak Ngaju tribe and also Central Kalimantan citizens is very attached to the hornbill; in fact, it is so sacred that hornbills can be found and seen at arts and cultural events in the Central Kalimantan area where the hornbill is often used as an attribute on several occasions.

Stories and myths about hornbills are different in each region. However, for the Dayak tribe of Kalimantan, this bird is a sacred bird. One story says that the hornbill is the incarnation of the Bird Commander known as ‘Paglima Burung’. ‘Paglima Burung’ is a figure who lives in the mountains inland of Kalimantan and has a magical form. He was only present during the war. In general, this bird is considered sacred and is not allowed to be hunted.

All parts of the hornbill's body are used as a symbol of the greatness and glory of the Dayak tribe. This bird also symbolizes peace and unity. His thick wings symbolize a leader who always protects his people. Meanwhile, the long tail is considered a sign of prosperity for the Dayak people. His loud, shrill voice is a symbol of firmness, courage and nobility. His behaviour of always perching on a tall tree is interpreted as a noble character and leadership spirit. Hornbills are also used as an example of family life in society so that they can always love and care for their life partner and care for their children until they become independent and mature children. In short, the hornbill symbolizes something big and strong, which that is why this bird is one of the icons of the Dayak Ngaju tribe.

Figure 1 Hornbill



Figure 2 Sparrow



Meanwhile, sparrows are a type of bird that is quite common in Indonesia. The sparrow population in Indonesia is quite large, in almost every building and dense tree in the corner of the city, there are at least 10 to 20 sparrow nests. The interesting thing is that sparrows are a type of bird that has many myths. One of the most famous sparrow myths is the belief that this bird is a bearer of good and bad news. If the owner of the house hears sparrows chirping from the right side of the house, then good guests will come. However, if the chirp is heard from the left, the incoming guest is the opposite.

In general, sparrows can symbolize many things. Especially today, sparrows symbolize joy, teamwork, community, simple living, positive self-esteem, and lightness of burden. That's for nowadays, but in ancient times, sparrows represented the farming class. In some folklore, seeing a sparrow is a sign of death. This is especially true if they light into homes, and if someone catches a sparrow, they must kill it immediately, or someone they care about (or even themselves) will immediately die.

Furthermore, in Dayak Ngaju proverbs, sparrows are often symbolized as small and weak. This is in contrast with the symbolism of the hornbill, which is seen as big and strong. Apart from that, for the Dayak Ngaju tribe, hornbills are highly revered and considered sacred, while sparrows are considered annoying birds (pests) because sparrows are one of the birds that eat rice grains when farmers are farming. Therefore, during the planting season, farmers take many steps to prevent sparrows from eating the rice grains.

Based on the explanation above, it can be concluded that sparrows and hornbills in the Dayak Ngaju proverb implicitly describe the existence of quite significant differences, including differences in strength, ability, social status, reputation, position and so on, where

hornbills symbolize power, strong and big, while the sparrow symbolizes small, weak and has no power. In short, in the proverbs of the Dayak Ngaju tribe, hornbills tend to have positive and good connotations while sparrows tend to have negative connotations.

The realization of the statement above is supported by several meanings found in proverbs that use the comparison of hornbills and sparrows below.

1. Describe things that are not equal (refers to social status)

Excerpt 1

- Ampit tuntang tingang dia tau tarawang hayak
- Sparrow and hornbill cannot fly together

Meaning: Marriage is better when it is equal

Excerpt 2:

- Kilau ampit tuntang tingang
- Like a sparrow and a hornbill

Meaning: An unsuitable match

Excerpt 3

- Ampit handak misek anak tingang
- Sparrow wants to marry a hornbill child

Meaning:

- a. A small person wants to marry to a big person's child. (in here, small and big refer to social status or reputation in society)
- b. Poor people want to marry rich people's children.

2. Describes doing something in vain

Excerpt 4

- Ampit handak manjadi tingang
- Sparrow wants to be a hornbill

Meaning: People who want to do something beyond their abilities.

3. Describes things that are unusual or unreasonable to do

Excerpt 5

- Ampit kalahi dengan tingang
- Sparrow fight with hornbill

Meaning:

- a. Small person fights against the big person (big or small can refer to body proportion, age or reputation in society).
- b. Subordinates fight against leaders or superiors.

Excerpt 6

- Kilau ampit mangang tingang.
- Like a sparrow scolding a hornbill.

Meaning:

- a. Young people advise old people.
- b. Subordinates advise superiors.

4. Depicts people who are not as they appear visually

Excerpt 7

- Ampit biti, tingang kanderange.
- Sparrow body but hornbill voice.

Meaning: Small body, but has loud voice.

5. Describes people who talk a lot but don't match the results of their work

Excerpt 8

- Tingang kanderang, ampit bitie.
- Hornbill voice, but sparrow body.

Meaning: People who are only great at talking but when it has come to work, have no results at all

E. CONCLUSION

From the explanation above, it can be concluded that the depiction of hornbills and sparrows in the Dayak Ngaju proverb refers to a comparison of two different things. This is because the proverbs above all have the same pattern, which is talking about two things that are impossible and not common to be placed side by side, or it can refer to two behaviours and appearances (from a visual perspective) that are completely opposite. Furthermore, these proverbs are influenced by the culture of the Dayak Ngaju tribe, which for generations has made the hornbill a sacred bird and also a symbol of the gloriousness of the Dayak Ngaju tribe. So, in its depiction in proverbs, the hornbill usually connotes something positive, big and powerful. In contrast to sparrows, which are more often connoted negatively as something small, helpless and powerless, one of the things that triggers the sparrow symbolism is that sparrows are considered annoying birds (pests) because sparrows are one of the birds that eat rice grains when farmers are farming. The thing that should be noted here is that this explanation is only a symbolization of sparrows in the Dayak Ngaju tribe, whereas outside there, sparrows can symbolize joy, teamwork, community, simple living, positive self-esteem, and a lightness of burden. From this, it can be said that the symbolism and meaning of proverbs in one region cannot be generalized to other regions because each region has its own culture and perspective in interpreting the meaning of their proverbs.

REFERENCES

- Abdullah, W. (2013). *Etnolinguistik: teori, metode, dan aplikasinya*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Fakultas Sastra Dan Seni Rupa, Jurusan Sastra Daerah.
- Duranti, A. (1997). *Linguistic Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Fitriani, A., Samman, M., & Anggelia, N. M. (2020). The Symbolism The Dayak Indigenous Peoples Of The Meaning Of Hornbill. *Belom Bahadat Jurnal Hukum Agama Hindu*, 24-39.
- Hidayat, M. (20210). Analisis Simbolik Struktural Burung Enggang Pada. *Jurnal Ilmu Budaya*, Vol.18, No. 1, 52-65.
- Iper, D., Jumiaty, H., & Limin, D. L. (1997). *Pepatah-petitih dalam bahasa dayak ngaju*. Jakarta: departemen pendidikan dan kebudayaan.
- Koentjaraningrat. (1996). *Pengantar Antropologi I*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kridalaksana, H. (1982). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana, H. (2001). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Misyuwe. (2018, February 03). *Mengenal Burung Enggang Sebagai Salah Satu Filosofi Kehidupan Suku Dayak*. Retrieved from mmc.kalteng.go.id:https://mmc.kalteng.go.id/berita/read/665/mengenal-burung-enggang-sebagai-salah-satu-filosofi-kehidupan-suku-dayak
- Mulyani. (2020). *Praktik Penelitian Linguistik*. Sleman: Deepublish.
- Pamanjuntak, K. S. (1983). *Peribahasa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sibarani, R. (2004). *Antropolinguistik: Antropologi Linguistik, linguistik Antropologi*. Poda.

- Sutardi, T. (2007). *Antropologi: Mengungkap Keragaman Budaya, Jilid 2*. Bandung: PT Setia. Purna Inves.
- Usop, K. M. (1975/1976). *Pemerian Morfologi Bahasa Dayak Ngaju*. Indonesia dan Daerah, Penataran Linguistik Tahap I.: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dan Sastra .



The Words of Anger in Cruella Movie 2021 by Craig Gillespie

Abdurrahman¹, Diana Rozelin², Chandri Febri Santi³

English Literature Department, Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin Jambi

Correspondence Author: dianarozelin@uinjambi.ac.id

Abstract:

The words of anger are some expression of anger caused by something that is expressed or shown in verbal language and non-verbal language. Anger words arise from the background of someone's life history which is not good. The main purpose of this research is to identify and find out; 1) the words of anger appeal from the verbal language. 2) the words of anger appeal from non-verbal language. 3) understand why non-verbal language is more dominant than verbal language in the Cruella movie by Craig Gillespie. To reach those research questions, the researcher used two theories to analyze the data: verbal language from Cangara's theory (2007) and non-verbal from Hariyanto's theory (2021) as a guideline. The method of this research is qualitative research. In collecting the data, the researcher used the technique of documentation. The technique used in analyzing the data in this study was a descriptive technique. The results of this research are: There are 62 total data on the words of anger (1) verbal language or verbal communication: (a) verbal language (Estella version) 14 data and (b) verbal language (Cruella version) 15 data and (2) non-verbal language or verbal communication: (a) non-verbal language (Estella version) 16 data and (b) non-verbal language (Cruella version) 17 data.

Keywords: Verbal, Non-verbal, Anger

A. INTRODUCTION

Linguistics is the science of language. According to Wardhaugh (1973) linguistics is the scientific study of language. Within linguistics, macro and micro are divided; according to Crabtree & J Powers (1994:13), micro linguistics is related to the internal view of language. Several areas of micro linguistics are phonetics (study of speech sounds in psychological aspects), phonology, morphology, syntax, semantics, pragmatics, and discourse analysis. Macro linguistics is concerned with the external view of language and how to apply it in everyday life. Several macrolinguistic fields are Semiotics, statistics, neurolinguistics, historical linguistics, comparative linguistics, ethnolinguistics, sociolinguistics, and psycholinguistics. Psycholinguistics is the study of language, language related to psychology. In psychology, language is also related to emotions, emotions are divided into several, such as anger, sadness, and joy. Emotions can be seen in verbal and non-verbal communication.

There are two types of communication expressions, namely verbal and non-verbal communication. According to Bhardwaj (2008:48&323), verbal is a form of verb that functions in a sentence as a noun, adjective, or infinitive. If verbal communication is related to words, sentences, and verbal expressions, non-verbal communication is body movements, gestures, expressions, and so on. Non-verbal communication can be defined as communication that takes place without using words. In life, we cannot be separated from the language and expressions used in communicating, whether using words or not. In films, it cannot be separated from the language and expressions used in communicating in the film; if the film does not use expressions in communication, then the film will feel ordinary.

Film is an audio-visual media that displays images and sound so that it can touch the emotions of the audience. Films are also used as entertainment and as a medium to convey a message to the audience. According to Michael Rabiger (2009) Film is a media in the form of a video that begins or is produced from a real idea, then it must support elements of entertainment and meaning. This element of entertainment and meaning lies in the conditions of filmmaking, which can sometimes be in the form of a comedy or sometimes in the form of history. According to Effendi (1986), the definition of film is a cultural product and a means of artistic expression. Expression is an important part of film, so before the film is made there is a casting session where the actors are tested in processing their expressions. In the world of entertainment, there are many types of film genres such as horror, comedy, action, and thriller. Comedy films are films that rely on comedy elements in them so that they can make the audience laugh when watching them.

Every film we watch has several things that we can use as research material, one of which is the film Cruella, which was directed by Craig Gillespie, who had the idea of creating an American crime comedy film that would be released in 2021. The script for this film was written by Dana Fox and Tony McNamara, while the story was written by Aline Brosh McKenna, Kelly Marcel, and Steve Zissis based on the book The Hundred and One Dalmatians by Dodie Smith and the film One Hundred and One Dalmatians by Bill Peet in 1961. The film stars Emma Stone, Emma Thompson, Paul Walter Hauser, Joel Fry, Emily Beecham, Kirby Howell-Baptiste and Mark Strong. This film tells the story of Estella Miller's life journey until she becomes the iconic and flamboyant character named Cruella. Cruella fights the Baroness because the Baroness has killed her mother, and at the end of the story, Estella finds out that the Baroness is her biological mother; with an upset heart, Estella turns into Cruella to put the Baroness in prison.

The reason the researcher took this film is because this film is very iconic. Where the main character in this film has a lot of hidden angry emotions, such as a sad expression but a grudge and an angry expression. Not only that, the main character also utters a lot of threatening words, such as in the conversation at minute 1.26.09.

Baroness : "Hence this little show ”.

Cruella : " I'm gonna kill you. And your dogs ”.

Baroness : “I’m waiting”.

At that time, Estella had become Cruella to avenge her mother's death. However, an unexpected event occurred. The Baroness found out the secret and captured Cruella to be killed. But there, Cruella tried to save herself in various ways, including threatening the Baroness. Cruella showed her anger verbally. She said several words that showed an expression of anger, namely words that contained threats to the Baroness.

Cruella shows her anger through nonverbals. From the facial expression shown by

Cruella, it can be seen that she has anger within her. It can also be seen from the movements of her lips and her eyes that show signs of anger. This topic is very interesting to discuss because we will find out about anger in verbal and non verbal forms. Researcher are interested in studying this film. Apart from the main character, Cruella, who has a split personality, she also has an arrogant nature but displays a flat face when angry. And according to background above, there are some formulation problems that researcher want to examine this research there are

1. What are the words of anger appear from verbal language in the *Cruella* movie by Craig Gillespie?
2. What are the expression of anger appear from non-verbal languages in the *Cruella* movie by Craig Gillespie?
3. Why non-verbal language is more dominant than verbal language?

B. REVIEW OF LITERATURE

a. Psycholinguistic Approach

Warren (2013:4), says that psycholinguistics is the study of the representations and mental processes involved in language use, including the production, understanding, and storage of spoken and written language. Theoretically, the main goal of psycholinguistics is to find a theory of language that is linguistically acceptable and psychologically able to explain the nature of language and its acquisition. In psycholinguistics, there is one discussion, namely emotional relations in language. Emotional relations in language are language that is carried out spontaneously and comes from feelings.

b. Verbal Communication

According to Hariyanto (2021:57), verbal communication is communication that uses verbal symbols such as words, whether expressed verbally or in writing. Symbols or verbal messages are all types of symbols that use one or more words. A system of verbal codes is called a Language. Language itself can be defined as a set of symbols, with rules for combining these symbols, which are used and understood by a community. According to Hafied Cangara (2007), there are 2 elements of verbal communication, namely:

1. Say. Words are the smallest symbols of language. Words are symbols that represent something, be it a person, thing, event, or situation. The meaning of words is not in people's minds. There is no direct connection between words and things. The only things that are directly related are people's words and thoughts. Verbal communication is a mediated form of communication. Often we try to make conclusions about what meaning is applied to a choice of words. The words we use are abstractions whose meanings have been agreed upon so that verbal communication is intentional and must be 'shared' between the people involved in the communication.
2. Language. Language is a symbol system that allows people to share meaning. In verbal communication, the language symbols used are spoken language, written on paper, or electronic. Language has three closely related functions in creating effective communication. This function is used to study the surrounding world, foster good relationships between people, and create bonds in human life.

According to Arry L. Baker (Mulyana:243) reveals that there are 3 functions of language, namely:

1. Interaction. The function of interaction in verbal communication is to convey information and messages with the aim of creating interaction between individuals and groups. Interactive here can be in the form of sharing ideas or emotions (sympathy, anger, or confusion) between the people who are communicating. This is what makes each of them respond as a result of existing interactions
2. Naming. Naming or nicknames refer to efforts to identify objects, actions, or people by saying their names so that they can be referred to in communication.
3. Information Transmission. Language is a medium for conveying information to other people. Language is used as a medium for transmitting information that is time-sensitive. So, by using language, we can convey information related to the past, present, and future.

c. Non-Verbal Communication

According to Hariyanto (2021, p.60), nonverbal communication is a communication process in which messages are conveyed without using words. Non-verbal communication includes facial expressions, gestures, tone, body movements, eye contact, mannerisms, humour, tactile language, etc. So, in non-verbal communication, we do not use words but convey our message through other means. Mark Knapp (1978) states that nonverbal codes in communication have the function of:

- a) Repeating, namely repeating the message conveyed verbally. For example, nodding your head when saying 'Yes' and shaking your head when saying 'No'.
- b) Substituting, namely replacing verbal symbols. For example, shake your hand with your palm facing forward as a substitute for the word 'No' when the trader approaches you. We don't need to verbally state the word "win", but just hold up two fingers to form the letter 'V' (victory) which means victory. Express your feelings of emotion not with words, but with teary eyes.
- c) Contradicting, namely rejecting the verbal message or giving another meaning to the verbal message. For example, a husband says 'Good' when asked by his wife to comment on the clothes he just bought while his eyes remain glued to the newspaper he is reading.
- d) Complementing, namely completing and enriching nonverbal messages and meanings. For example, waving when saying goodbye.
- e) Accenting, namely emphasizing or underlining the verbal message. For example, students tidy up their books or look at their watches when the lecture ends or is about to end so that the lecturer becomes self-aware and finally closes the lecture.

d. Angry Emotion

According to Susanti et al (2014:104), the emotion of anger is a reaction when human needs and motives are prevented from being fulfilled. Anger is a form of emotional expression that is caused by the influence of the environment around humans. A person will become angry if they receive stimuli that threaten and disturb their calm and comfort. According to Webster's Dictionary in Thompson (2009: 9), the expression of anger is a "very unpleasant feeling" caused by several bad things in society. Anger is an expression that naturally occurs in human expression. In some cases, it is natural and healthy. When handled well, anger is an adaptive response to threats.

C. METHOD

A qualitative descriptive method in accordance with the research objectives was used in this research. The descriptive research method is a method used to find out the picture, or situation, of something by describing it in as much detail as possible based on existing facts. According to Narbuko (2015), descriptive research aims to provide, analyze, and evaluate data to describe how existing problems are currently being resolved. This shows that the characteristics of the qualitative method are analytical descriptive, namely producing an oral description of the subject or behaviour being studied. According to (Siswantoro,2010) a descriptive approach, namely exploring by describing or describing the current state of the subject or object of research (novel, play, short story, poetry) based on real facts or associations, can be understood as problem-solving. In other words, the descriptive method is a problem-solving technique that requires a description of the condition of the subject or item being studied.

Data is a collection of facts. It contains information, evidence, and items that can help the researcher get an overview of the problem. In this research, the data source is expressions of anger and words uttered when angry, both verbal and nonverbal, in the film *Cruella*, directed by Craig Gillespie. This 134-minute film was released on May 28, 2021, in the United States. The author will use dialogue, images, and scenes from the film to identify verbal and non-verbal language in the anger in the film. Then, the author watched the film directly on the Disney+ Hotstars application repeatedly via the following link: <https://hotstar.com/id/movies/cruella/1260067149>.

In this research, the researcher will use documentation techniques. Documentation is the data collection technique used. Documentation is the process of capturing events in saved documents, notes, or files. Drawings and a person's written work are two examples of this type of documentation. Documents of works of art such as drawings, sculptures, films, etc.

D. RESULT AND DISCUSSION

These findings are in line with the research objective, namely to know the words of anger appear from the verbal language in the *Cruella* movie by Craig Gillespie using Cangara theory (2007) such as the elements of say and language, while for the second topic to know non-verbal languages in the form of anger in the *Cruella* film by Craig Gillespie uses Hariyanto's theory (2021) in the film "*Cruella* (2021)" by Craig Gillespie.

1. Verbal Language

Verbal communication is communication in the form of spoken or written, for example, the use of words. Meanwhile, non-verbal communication is communication that does not use words, for example using body language such as facial expressions and hand movements, even voice intonation and speaking speed. Some scenes or dialogues showed that the main character got the words of anger in verbal communication. The data support the objectives of the study, which were to identify words of anger by Cangara theory (2007) in "*Cruella* " movie (2021).

The researcher watched the movie carefully and repeatedly and read the dialogues in "*Cruella*" (2021) and identified 14 verbal communication data in Estella's version. However, the researcher only included 8 of them in the result data or datum and the others in the appendix.

a. Verbal Language (Estella Version)

Datum 1:

Description: At that time, Estella woke up from her sleep and found herself in a park that she really wanted to visit with her mother. There she also saw two boys stealing and she felt uncomfortable and didn't like their presence around her in that park (minute in 12:31, not in the house or in the office).

Jasper : Good morning

Estella : Stay back!!

Horace : Go back to your family, little girl!

Analysis: based on the picture above, it can be seen that Estella shows anger in verbal form. Where, she told the thieves to stay away from her. Not only that, Estella also showed a look on her face that also indicated anger when she said this to the thief boys.

Datum 2:

Description: At that time, Estella was in the office where she worked, specifically in the baroness's room, Estella's boss. They were talking about design until Estella was distracted by the necklace the baroness was wearing at that time minute in 41:01, in the office).

Baroness :Family heirloom. Funny story, actually. An employee once stole it.

Estella : No, she didn't

Barones : hmm, once. Year before she stole it.

Analysis: based on the picture above, it can be seen that Estella shows her anger verbally. There she said one word referring to her disapproval of the story told by the Baroness about her mother. This anger can also be seen from the look on Estella's face when she expressed her disagreement.

Datum 3:

Description: At that time, Estella and her mother went to London from the small town they used to live in. Before that, Estella's mother had to meet her friend at a ball. However, Estella caused trouble there by entering the party area with her dog, even though she had promised her mother not to make any trouble and to stay in the car (minute in 08:20, not in the house or in the office).

Baroness's bodyguard: got ya. Keep that hat on, before anyone sees.

Estella : Buddy! No.

Analysis: The picture above shows Estella expressing anger verbally. This anger is evident from the look on her face and her words. She addressed these words to her dog, who had run away from her, causing her anger.

Datum 4:

Description: At that time Estella had just entered her new school. She tried to be friendly in order to make friends. At first She greeted the boys who were her school friends so that she could make friends and got a nice treatment from them. However, she actually received bad behavior from them (minute in 01:50, not in the house or in the office).

Estella's male friend : Look, A skunk's got loose in the building.

Anita : Hi, I'm Anita. Ignore them.

Estella : Just did. But it might not last.

Analysis: based on the picture above, it can be seen that Estella or the main character has

received a bad action which resulted in an expression of anger from Estella, to be specific that was a verbal anger expression. This expression can be seen on Estela's face, who looks angry at the chewing gum thrown on her cheek by her school friend and it also can be seen through her words when she said that her hold anger might not last because of boys' bad treatment towards her.

Datum 5:

Description: At that time, after her mother's death, Estella met some kids in her age who also had no parents and lived on the streets. They met at the fountain when Estella fell asleep there all night. When she woke up she found herself there with those kids (minute in 12:50, not in the house or in the office).

Jasper : She has no family.

Estella: Again, annoying.

Jasper : Come on, Horace

Analysis: The picture above shows Estella expressing her anger verbally. Her anger can be seen in her statement that she found street kids and their pets very annoying, as well as in her expression.

Datum 6 :

Description: At that time Estella and her friends went to a jewelry store to steal. They disguised themselves as rich people. There, they pretended to be rich people by bringing luxury cars and luxurious clothes that Estella designed herself. She carried out her plan smoothly until finally she got jewelry to steal with her dog (minute in 17:02, not in the house and in the office).

Estella : Not your dog! We are not coming back.

A man in the store : There you go mam.

Analysis: based on the picture above, it can be seen that Estella shower her anger through verbal language. This anger can clearly be seen from what Estella said that she would never come to that jewelry store again because they commented on her pet dog. The anger that came from her words also matched the expression she showed, that is an expression of anger.

Datum 7 :

Description: At that time, after her mother's death, Estella met some kids in her age who also had no parents and lived on the streets. They became friends but the children were thieves on the streets. They asked Estela to join with them and live together so they can steal together (minute in 13:33, not in the house and in the office).

Jasper : It's being discussed now. And we could use a girl to look innocent and be a distraction.

Estella: I wanted to be a fashion designer, not a thief.

Jasper : You don't got that many options. Just us.

Analysis: based on the picture above, it can be seen that Estella showed her anger through verbal language. At first there was sadness on Estella's face, but after those street kids asked her to join in stealing together, Estella then felt a bit annoyed and angry. This anger can be seen from the sentence she said that her mother wanted her to become a fashion designer, not a thief like them.

Datum 8 :

Description: After a she fought with her friend, she was called to her teacher's room, she was being neglected by her teacher. There, she received a stern warning from one of her teacher. But she was not alone, she was with her mother at that time. Her mother wanted to make her child go out from that school (minute in 03:45, not in the house and in the office).

Estella's teacher : i'd said expelled. I'd already said it.

Estella's mother : Didn't, and might i say, your school seems to turn out horrible children with no creativity or compassion.

Estella : Or genius.

Estella's teacher : You're out!

Analysis: based on the picture above, it can be seen that Estella shows anger in verbal form. Where, in this situation, Estella showed her anger through her face expression and her gestures and through her words. She imply said that school has lots of bad and not genius students.

b. Verbal language (Cruella version)

Datum 1:

Description: At that time, Estella had become Cruella to avenge her mother's death. However, because an unexpected event occurred. The Baroness found out the secret and captures Cruella to be killed. but there Cruella tried to save herself in various ways, including threatening the Baroness (hour in 01:26, not in the house or in the office).

Baroness : Hence this little show.

Cruella : I'm gonna kill you and your dogs.

Baroness : I'm waiting.

Analysis: based on the picture above, it can be seen that Cruella shows her anger verbally. She said several words that showed an expression of anger, namely words that contained threats to the Baroness. The anger that Cruella feels can also be seen from the look on Cruella's face when she said that.

Datum 2:

Description: when Cruella knew a fact that she didn't know until now. She was being saved by the Baroness's bodyguard. There she knew everything about her true background (hour in 01:36, not in the house or in the office).

Baroness's bodyguard : The Baroness said that child had died and the Baron wasted away. The point is you are the rightful heir to the Baron's entire fortune the mention, the title. Everything.

Cruella : That psycho cannot be my mother. No.

Analysis: based on the picture above, it can be seen that Cruella showed her anger verbally. Where, she found it clear that she was angry about something. The anger stemmed from the facts she knew about herself at that time and she mentioned and highlighted that Baroness can not be her mother.

Datum 3:

Description: At that time Cruella was talking with her friend Jasper. Cruella at that time also became very cruel and heartless. There, she planned various things to do so that his revenge would be carried out, but Jasper, the path that Cruella took was wrong (hour in 01:01, in the house).

Cruella : That's all i'm asking. Is it so hard to back me up.

Jasper : I miss Estella

Cruella : Cruella gets things done, Estella does not.

Analysis: based on the picture above, it can be seen that Cruella showed her anger verbally. She expressed her anger by saying that she was not as stupid as Estella when Jasper said that she missed Estella. However, Cruella's response was only anger at Jasper's words.

Datum 4:

Description: when Cruella knew a fact that she didn't know until now. She found that her mother was being killed by Baroness, and that was not her fault. She then went back to her home and planned to take a revenge .There, she expressed her emotions (hour in 01:00, in the house).

Cruella : The Baroness killed my mother.

Horace : Ouh, Bilmey.

Cruell : They say ther are five stages of grief. Denial, anger, bargaining, depression, and acceptance. Well, i'd like to add one more, REVENGE.

Analysis: based on the picture above, it can be seen that Cruella showed her anger verbally. She said several words that showed an expression of anger, namely words that contained threats to the Baroness. The anger that Cruella feels can also be seen from the look on Cruella's face when she said that. When those anger expression appeared in her face, she also said that she wanted to take a revenge at the same time.

Datum 5:

Description: At that time Cruella was talking with her friends, two of them. Cruella at that time also became very cruel and heartless after Baroness tried to kill her at that night. There, she planned various things to do so that her revenge would be carried out, but her friends looked so angry to her and did not want to help her at all (hour in 01:35, not in the house or in the office).

Jasper : Well, thank you for yhe crumpets and the crazy story. Good luck with that.

Cruella : We're in a kill or be killed situation here.

Jasper :Yeah, and she's homicidal maniac and you're not.

Analysis: based on the picture above, it can be seen that Cruella showed her anger verbally. She expressed her nger by saying that they got a hard situation and has no choice. However, Cruella's response looked like an anger at her friends because they thought Cruella was a bit much.

Datum 6:

Description: At that time Cruella infiltrated the ball held by the Baroness. There she had also prepared a plan. Where, she will take revenge for the actions of the Baroness who wanted to kill her even though she is her biological child. Until, in the end, she was able to talk to the Baroness about the fact that she is the Baroness's biological child (hour in 01:57, not in the house and in the office).

Baroness : Me, your real mother. Ho made a mistake and let something extraordinary go.

Cruella : We are very alike, i suppose.

Baroness : I'm sorry

Analysis: based on the picture above, it can be seen that Cruella shows her anger through

verbal language. From the facial expression shown by Cruella, it can be seen that she has anger within her. It can also be seen from the movements of her lips and her eyes that show signs of anger. In addition, that anger could be seen in her words when she said that we were very alike, I suppose with anger expression in her face.

Datum 7:

Description: At that time Cruella was talking to Baroness after she infiltrated the ball held by the Baroness, that place is the same place where her mother got killed by Baroness. There she had also prepared a plan. Where, she will take revenge for the actions of the Baroness who wanted to kill her even though she is her biological child. Until, in the end, she was able to talk to the Baroness about the fact that she is the Baroness's biological child (hour in 01:50, not in the house and in the office).

Baroness : It's all make sense now.

Cruella : What!

Baroness : That's you are so extraordinary. Of course, you're mine.

Analysis: based on the picture above, it can be seen that Cruella shows her anger through verbal language. From the facial expression shown by Cruella, it can be seen that she has anger within her. It can also be seen from the movements of her lips and her eyes that show signs of anger. It also can be seen by Cruella's body movements at that time because it looked tense. In addition, based on what she said, she looked so angry and mocked Baroness at the same time through her words.

Datum 8:

Description: At that time Cruella infiltrated the ball held by the Baroness, she was just standing there while looking at the Baroness. She had also prepared a plan. Where, she will take revenge for the actions of the Baroness who wanted to kill her even though she was her biological child. There, she got a fight with Baroness's bodyguard (minute in 55:57, not in the house and in the office).

Baroness : Oh, for heaven's sake, just bring her to me.

Cruella : That's a bit too much.

Analysis: based on the picture above, it can be seen that Cruella shows her anger through verbal language. From the facial expression shown by Cruella, it can be seen that she has anger within her. It can also be seen from the movements of her lips and her eyes that show signs of anger. It also can be seen by Cruella's body movements at that time because it looked tense. In addition, based on what she said about how rude that bodyguard to her, she got mad because of that and got fight with them.

2. Non-Verbal Language

Non-verbal communication is communication that does not use words, for example using body language such as facial expressions and hand movements, even voice intonation and speaking speed.

a. Non-Verbal Language (Estella Version)

Datum 1:

Description: At that time Estella had just entered her new school. She tried to be friendly in order to make friends. At first she greeted the boys who were her school friends so that she could make friends and get good treatment from them. However, she actually received bad

behavior from them (minute in 01:34, not in the house or in the office).

Analysis: based on the picture above, it can be seen that Estella or the main character has received a bad action which resulted in an expression of anger from Estella, to be specific that was a non-verbal anger expression. This expression can be seen on Estela's face, who looks angry at the chewing gum thrown on her cheek by her school friend.

Datum 2:

Description: At that time Estella was involved in a fight. That fight occurred between Estella and a male friend from the same school. This happened as a result of the bad actions that the boy had done to Estella previously. The fight was also a spectacle for the students (minute in 03:50, not in the house or in the office).

Analysis: based on the picture above, it can be seen that the main character, Estella, showed an expression of anger. However, the expression of anger in the picture is a little different because the anger is not visible on the face like in other anger. This anger can be seen from Estella's gestures or body movements as she tries to hit the men who bother her, she gets involved in a fight with them so that from this fight you can see the main character's anger directly.

Datum 3:

Description: After a fight broke out between Estella and her friend, she was called to her teacher's room. There, she received a stern warning from one of her teachers (minute in 03:55, not in the house or in the office).

Analysis: based on the picture above, it can be seen that Estella showed anger in nonverbal form. Where, in this situation, Estella only showed her anger through her face expression and her gestures.

Datum 4:

Description: At that time, Estella woke up from her sleep and found herself in a park that she really wanted to visit with her mother. There she also saw two boys stealing and she felt uncomfortable and didn't like their presence because she thought they were so annoying for her (minute in 03:39, not in the house or in the office).

Analysis: based on the picture above, it can be seen that Estella showed anger in non-verbal form. Where, she told the thieves to stay away from her and kick him. Not only that, Estella also showed a look on her face that also indicated anger when she said this to the thief boys.

Datum 5:

Description: At that time Estella had just entered her new school. She tried to be friendly in order to make friends. At first she played some games with the boys who were her school friends. However, she received bad behavior from them while playing that game but at this time the bad treatment came to Anita who is the black girl in that school. But, Estella was there for helping Anita (minute in 01:26, not in the house or in the office).

Analysis: based on the picture above, it can be seen that Estella or the main character has received a bad action which resulted in an expression of anger from Estella, to be specific that was a non-verbal anger expression. This expression can be seen on Estela's face, who looked angry at the arena of basketball because the boys tried to hit Anita with ball.

Datum 6:

Description: At that time Estella was an employee at the Baroness's company. On that day, she had a conversation about clothing design with Baroness in her room. However, Estella accidentally saw her necklace being worn by the Baroness. There, she actually knew a fact about the relationship between her mother and Baroness that she had not known all the time (minute in 42:05, in the office).

Analysis: based on the picture above, it can be seen that Estella shows her anger non-verbally. She directed her anger at the Baroness, who apparently had a hidden relationship with her mother. This anger can be seen from the look on her face, the way she looked at the Baroness sarcastically covered in an angry facial expression.

Datum 7:

Description: At that time Estella was an employee at the Liberty store that sell lots of clothes. On that day, she had a conversation about with her friends and her pet. However, Estella accidentally threw the trash into herself. After that, she wanted to go back to her office for cleaning up the whole rooms (minute in 22:41, in the office).

Analysis: based on the picture above, it can be seen that Estella shows her anger non-verbally. There, she was actually mad at herself for being that stupid and for getting that stupid job or for not getting her dream job. Her anger could be seen from the look on her face. The expression of anger can be seen from the moment she spilled rubbish on herself to when she wanted to go back to work.

Datum 8:

Description: At that time Estella was working at the Baroness's company. It is also difficult for her to know the facts about the relationship between her mother and the Baroness. Later that day when she came home from work and met her friends, she began to feel hatred towards the Baroness (hour in 01:07, not in the house and in the office).

Analysis: based on the picture above, it can be seen that Estella shows her anger non-verbally. The anger was directed at the Baroness because of her attitude and words about her mother. This anger can clearly be seen from the expression on Estella's face when she returned home, her body movements also indicated a hatred and her sharp eyes indicated an anger.

b. Non-Verbal language (Cruella version)

Datum 1:

Description: At that time Cruella found out that her friend wanted to be killed. She tried to save her friend. However, nothing happened after that, Cruella was arrested and her friends were put in the prison (hour in 01:28, in the house).

Analysis: based on the picture above, it can be seen that Cruella showed her anger through nonverbals. Where, Cruella looked angry with the Baroness' actions. This anger can be seen and felt clearly from the look on Cruella's face at that moment.

Datum 2:

Description: At that time Cruella was carrying out her revenge plan against the Baroness. However, she still pretended to be Estella to approach the Baroness and watched or observed closely as seen in the picture, Cruella tried to get closer to the Baroness (hour in 01:08, in the office).

Analysis: based on the picture above, it can be seen that Cruella showed her anger non-verbally. At that time he showed her face filled with anger. The anger could see from his sharp eyes that are full of determination for revenge.

Datum 3:

Description: At that time, Cruella had just discovered the fact that it was not her fault that the Baroness had killed her mother. After returning home, Cruella was filled with enormous anger. And that's when she decided to avenge her mother on the Baroness (hour in 02:01, not in the house ang the office).

Analysis: based on the picture above, it can be seen that Estella showed anger in nonverbal form. Where, in this situation, cruella only showed her anger through her face expression.

Datum 4:

Description: At that time Cruella infiltrated the ball held by the Baroness. There she had also prepared a plan. Where, she will take revenge for the actions of the Baroness who wanted to kill her even though she is her biological child. Until, in the end, she was able to talk to the Baroness about the fact that she is the Baroness's biological child (hour in 01:01 , in the house).

Analysis: based on the picture above, it can be seen that Cruella shows her anger through nonverbals. From the facial expression shown by Cruella, it can be seen that she has anger within her. It can also be seen from the movements of her lips and her eyes that show signs of anger.

Datum 5:

Description: At that time Cruella entered the ball area held by the Baroness. At that time she went into one of the bathrooms and looked at herself there. At that time, she thought about several things that made her emotions a little unstable (hour in 01:52, in the house).

Analysis: based on the picture above, it can be seen that Cruella showed her anger through nonverbals. Even though at that time Cruella only saw herself through the mirror. However, it could be seen that Cruella was showing an angry expression, this could be clearly seen from her sharp eyes filled with a desire for revenge.

Datum 6:

Description: At that time Cruella infiltrated the ball held by the Baroness. There she had also prepared a plan. Where, she will take revenge for the actions of the Baroness who wanted to kill her even though she is her biological child. Until, in the end, she was able to talk to the Baroness about the fact that she is the Baroness's biological child (hour in 01:56, not in the house and in the office).

Analysis: based on the picture above, it can be seen that Cruella shows her anger through nonverbals. From the facial expression shown by Cruella, it can be seen that she has anger within her. It can also be seen from the movements of her lips and her eyes that show signs of anger.

Datum 7:

Description: At that time Cruella entered the ball area held by the Baroness. At that time she went into one of the bathrooms and looked at herself there. At that time, she thought about

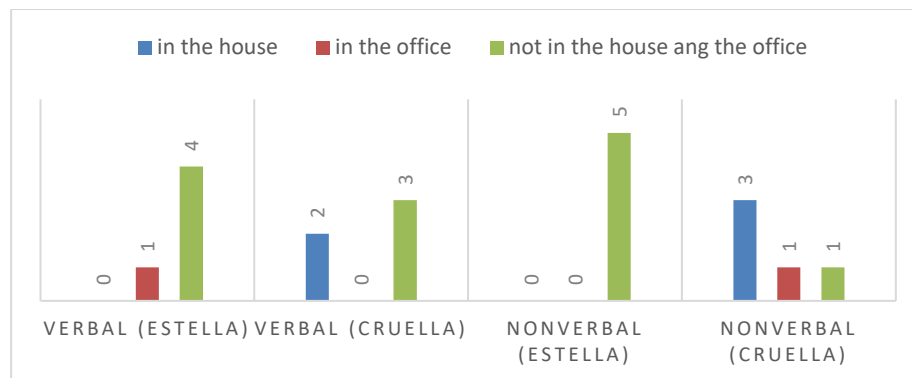
several things that made her emotions a little unstable (hour in 01:51, not in the house and in the office).

Analysis: based on the picture above, it can be seen that Cruella shows her anger through nonverbals. Even though at that time Cruella only saw herself through the mirror. However, it could be seen that Cruella was showing an angry expression, this could be clearly seen from her sharp eyes filled with a desire for revenge.

Datum 8:

Description: At that time Cruella were talking to Baroness after she infiltrated the ball held by the Baroness, that place is the same place where her mother got killed by Baroness. There she had also prepared a plan. Where, she will take revenge for the actions of the Baroness who wanted to kill her even though she is her biological child. Until, in the end, she was able to talk to the Baroness about the fact that she is the Baroness's biological child (hour in 01:55, not in the house and in the office).

Analysis: based on the picture above, it can be seen that Cruella shows her anger through nonverbals. From the facial expression shown by Cruella, it can be seen that she has anger within her. It can also be seen from the movements of her lips and her eyes that show signs of anger. It also can be seen by Cruella's body movements at that time because it looked tense.



Based on the diagram data, verbal abuse (estela) occurs more often outside the home and office and at home, estela does not express verbal anger. Likewise, non-verbal abuse (cruella) often occurs outside the home and office, whereas in the office, cruellah does not express his anger. In contrast to verbal, Estela's non-verbal behavior mostly occurs outside the office and home and there is no data at all that she expresses anger at the office and at home. Meanwhile, non-verbal cruelty often occurs at home and the results for each data at home and outside the home and office are the same.

3. The dominant anger expression

Based on the research that has been carried out and various observations from the data that have been found, nonverbal language dominates more than verbal language in the film Cruella as an object of research. This happens for several reasons such as:

1. The main character does have a tendency to quickly get angry as seen in the film when she found out that her mother was accused of stealing a necklace by the Baroness, she

immediately wanted to do revenge without thinking about the various risks that might occur.

2. The main character tends to be quiet and doesn't talk much since she was little, so she would only show a lot of emotions through her facial expressions and body movements. As in many scenes in the film, various angry expressions and gestures appear and this is shown when her mother asked her to be more friendly when she entered her new school. This shows that the main character doesn't like to talk a lot.
3. She doesn't have many friends and acquaintances or people close to her. So, she doesn't know how to socialize and express herself and the emotions she feels properly because of a lack of knowledge about how to express these emotions.

E. CONCLUSION

There were some words of anger that appeared in verbal language or communication in the "Cruella 2" movie (2021), including the words of anger appear from verbal language or Estella's version and the words of anger appear from verbal language or communication for Cruella's version. The researcher found 14 data from the words of anger appearing from verbal language or communication for Estella's version and 15 data from the words of anger appearing from verbal language or communication for the Cruella version. Thus, the words of anger appear from verbal language or communication for the Cruella version is more dominant than the Estella version.

There were some words of anger that appeared in non-verbal language or communication in the "Cruella 2" movie (2021); they included the words of anger that appear from non-verbal language or communication for Estella's version, and the words of anger appear from non-verbal language or communication for Cruella's version. The researcher found 16 data from the words of anger appear from non-verbal language or communication for the Estella version and 17 data from the words of anger appear from non-verbal language or communication for the Cruella version. Thus, the words of anger appear from non-verbal language or communication, for Estella's version is more dominant than the Cruella version.

Nonverbal language dominates more than verbal language in the film Cruella as an object of research because some reasons, they were: The main character does have a tendency to quickly get angry, the main character tends to be quiet and doesn't talk much since she was little, so she would only show a lot of emotions through her facial expressions and body movements and she doesn't have many friends and acquaintances.

References

- Abdul Rahman Sholeh.(2005), *Pendidikan Agama dan Pengembangn untuk Bangsa*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Cangara, H. (2007). *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Edisi 2). Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Crabtree, Powers.(1994) *Language Files: Material for an Introduction to Language*. Columbus: Ohio States University Press.
- Disney+ Hotstar Application 2020
- Hariyanto, D. (2021). *Buku ajar pengantar ilmu komunikasi*. Umsida Press, 1-119.
- Humboldt.(2015). 1767-1835 *dalam buku kajian teoritik psikolinguistik* .
- Knapp, M. L., Wiemann, J. M., & Daly, J. A. (1978). *Nonverbal communication: Issues and appraisal*. Human Communication Research.
- Kuntarto, Eko.(2017). *Modul Matakuliah Bahasa Indonesia Untuk Perguruan*

- Tinggi*, Universitas Jambi.
- Kurniati D. P. Y.(2016) *Modul Komunikasi Verbal dan NonVerbal*: Universitas Udayana.
- Marada, S. K. (2015). Ujaran Dan Gerakan Tubuh Dalam Mengekspresikan Kemarahan Dalam Film the Hunger Games Trilogi Oleh Suzanne Collins Suatu Analisis Psikolinguistik. *Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi*, 3(2).
- Wahdhaugh, R. (1986). *An Introduction to Sociolinguistics*. Basil Blackwell Ltd. Oxford, UK



Pemanfaatan Jurnal Elektronik Berdasarkan Analisis Sitiran Pada Skripsi Mahasiswa

Iis Watun Hasanah, Athiatul Haqqi, Rory Ramayanti

Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

e-mail: iiswatunjambi@gmail.com

Abstract:

The purpose of this research is to find out how many library science study program students use electronic journals in writing their thesis seen from the utilization, year of publication, and language. this research is quantitative research. The collection method used is the documentation method by taking a bibliography of the theses of library science study program students in 2020-2022, totaling 252 theses. This research resulted in three things, namely: (1) Electronic journals cited in the theses of 2020 graduating students amounted to 12.7%, 2021 graduating students amounted to 40.3%, and 2022 graduating students amounted to 46.9%. (2) The age of the latest electronic journal collection in 2020 is 4 years, the age of the latest electronic journal collection in 2021 graduates is 6 years, and the age of the latest electronic journal collection in 2022 graduates is 5 years. (3) The electronic journal language used by 2020 graduates is Indonesian 100% and English 0%; the electronic journal language used by 2021 graduates are Indonesian 99.5% and English 0.5%, and the electronic journal language used in 2022 is Indonesian 99.1% and English by 0.9%. Recommendations from the author, namely, the library should increase the availability of electronic journals because of the large number of citing electronic journals by students, the need to socialize and increase the promotion of electronic journals more regularly to users, so that the electronic journals of the Jambi Sulthan Thaha Saifuddin State Islamic University library can be known and utilized by students in preparing theses, the need for additional electronic journals in various fields in all faculties of the Jambi Sulthan Thaha Saifuddin State Islamic University.

Keywords: *Electronic Journal, Utilization, Citation Analysis*

Abstrak:

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui berapa banyak mahasiswa program studi ilmu perpustakaan yang menggunakan jurnal elektronik dalam penulisan skripsinya dilihat dari pemanfaatan, tahun terbit, dan bahasa. penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Metode pengumpulan yang digunakan adalah metode dokumentasi dengan mengambil daftar pustaka skripsi mahasiswa program studi ilmu perpustakaan tahun 2020-2022 yang berjumlah 252 skripsi. Penelitian ini menghasilkan tiga hal yaitu: (1) Jurnal elektronik yang

disitir pada skripsi mahasiswa tamatan Tahun 2020 sebesar 12,7 %, Mahasiswa tamatan 2021 sebesar 40,3 %, dan Mahasiswa tamatan 2022 sebesar 46,9%. (2) usia koleksi jurnal elektronik yang terbaru pada tahun 2020 adalah 4 tahun, usia koleksi jurnal elektronik yang terbaru pada tamatan 2021 6 tahun, dan usia koleksi jurnal elektronik yang terbaru pada tamatan 2022 5 tahun. (3) Bahasa jurnal elektronik yang digunakan tamatan tahun 2020 yaitu bahasa indonesia sebesar 100 % dan bahasa inggris sebesar 0%, bahasa jurnal elektronik yang digunakan tamatan tahun 2021 yaitu bahasa indonesia sebesar 99,5 % dan bahasa inggris sebesar 0,5 %, dan bahasa jurnal elektronik yang digunakan tahun 2022 yaitu bahasa indonesia sebesar 99,1 % dan bahasa inggris sebesar 0,9 %. Rekomendasi dari penulis yakni, sebaiknya perpustakaan melakukan peningkatan ketersediaan jurnal elektronik karena banyaknya penyitiran jurnal elektronik oleh mahasiswa, perlunya mensosialisasikan dan meningkatkan promosi terhadap jurnal elektronik secara lebih rutin kepada pemustaka, agar jurnal elektronik perpustakaan Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi dapat diketahui dan dimanfaatkan oleh mahasiswa dalam menyusun skripsi, perlunya penambahan jurnal elektronik dalam berbagai bidang yang ada semua fakultas Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.

Kata Kunci: Jurnal Elektronik, Pemanfaatan, Analisis Sitiran

A. PENDAHULUAN

Jurnal elektronik dalam dunia pendidikan berfungsi sebagai media informasi dan komunikasi mengenai bahan referensi, Selain itu, fungsi jurnal elektronik adalah untuk melestarikan ilmu pengetahuan dengan cara mendata dan menyebarkan yang telah ditelaah oleh para ilmuwan. Karakteristik jurnal elektronik seperti update berkaitan dengan teori dibandingkan buku, Pembahasannya lebih ringkas, di jadikan sebagai referensi alternative, aplikasi dan implementasi dalam dunia nyata, Ada berbagai macam sumber informasi elektronik yang dapat menyebarkan informasi secara cepat dan tepat Salah satu yang kini paling sering digunakan adalah jurnal elektronik.

Jurnal elektronik adalah sebuah media informasi yang sangat cepat dan tepat dalam menyebarkan informasi. Biasanya, sebuah penelitian yang terbaru akan tercantum pada jurnal elektronik. Sumber informasi elektronik yang dapat di dimanfaatkan untuk menunjang proses belajar mengajar, kegiatan mahasiswa yang berkaitan dengan tugas akhir dan penelitian adalah tersedianya jurnal elektronik. Jurnal elektronik di defenisikan sebagai terbitan berkala yang didalam nya selalu memuat isu terkini (*current*) dalam bentuk format elektronik yang terbaca oleh komputer Bagi mahasiswa, jurnal elektronik akan sangat membantu atau berkontribusi dalam mencari informasi yang diperlukan dan terhadap tugas akademik hingga penelitiannya. Penggunaan jurnal elektronik semakin banyak daripada jurnal tercetak karena memiliki banyak keunggulan. Jurnal elektronik yang sering kali sudah terbit terlebih dahulu sebelum jurnal tercetak. (Ovie Dwi Rejeki, 2013) Pemanfaatan jurnal elektronik juga bisa menghemat waktu, biaya, dan tenaga. Mahasiswa dapat memanfaatkan jurnal elektronik tersebut dari mana saja dan kapan saja. Kehadiran jurnal Elektronik diharapkan mampu menunjang penelitian serta proses pembelajaran civitas akademika perguruan tinggi sebagai sumber referensi yang dapat diakses dengan mudah dan cepat.

Jurnal memberikan informasi terbaru berbagai hasil penelitian yang terkait dengan tema penelitian bahkan memungkinkan informasi tentang teori baru yang diperoleh dalam

sebuah hasil penelitian. Hal ini berbeda dengan sumber referensi buku, yang dalam penerbitan sebuah buku memerlukan waktu yang lebih lama (Purwani Istiana, 2016). Pemanfaatan sumber informasi jurnal elektronik oleh mahasiswa secara nyata dapat kita lihat di dalam daftar pustaka tugas akhir mahasiswa. Pemanfaatan sumber informasi didalam daftar pustaka tugas akhir mahasiswa mencerminkan tingkat pemanfaatan literatur oleh mahasiswa. Dengan melakukan analisis sitiran terhadap daftar pustaka tugas akhir mahasiswa, dapat diketahui sumber informasi apa saja yang digunakan mahasiswa, hal ini merupakan salah satu bentuk kajian yang dapat dilakukan untuk mengetahui pemanfaatan sumber informasi berupa jurnal elektronik oleh mahasiswa.

Jumlah skripsi Mahasiswa tamatan tahun 2020 adalah 44 skripsi, dan frekuensi sitiran jurnal elektronik sebesar 60 dengan presentase 12,7 %. Tahun 2021 berjumlah 89 skripsi dan frekuensi sitiran jurnal elektronik sebesar 190 dengan presentase 40.3% dan tahun 2022 berjumlah 119 skripsi dan frekuensi sitiran jurnal elektronik sebesar 221 dengan presentase 46,9 %. sehingga jumlah dari keseluruhan skripsi berjumlah 252 skripsi. Dari beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa jurnal elektronik sangat membantu dalam mencari informasi, dalam menulis karya ilmiah. Jurnal merupakan referensi yang paling sering digunakan sebagai dasar dalam melakukan penelitian di perguruan tinggi, karena materi-materi yang dipublikasikan merupakan materi terkini dan merupakan hasil temuan atau hasil penelitian *ter-update*

Dari penelitian terdahulu peneliti tertarik untuk meneliti skripsi mahasiswa pada Program Studi Ilmu Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Berdasarkan observasi awal pada skripsi mahasiswa program studi ilmu perpustakaan, belum diketahui bagaimana karakteristik literatur pemanfaatan jurnal elektronik pada skripsi mahasiswa program studi ilmu perpustakaan tahun 2020-2022, dan bagaimana Pemanfaatan Berdasarkan Usia jurnal Elektronik, dan bagaimana Pemanfaatan Berdasarkan Bahasa jurnal elektronik yang disitir oleh mahasiswa Program Studi Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora tahun 2020-2022 dalam menyusun skripsi.

Alasan peneliti mengambil skripsi mahasiswa program studi ilmu perpustakaan karena mahasiswa program studi ilmu perpustakaan berkecimpung di dunia informasi, mengelola informasi, mempelajari analisis sitasi dan juga mempelajari tentang sumber informasi dari terbitan berseri.

B. TINJAUAN PUSTAKA

a. Jurnal Elektronik

1. Pengertian Jurnal Elektronik

Jurnal Elektronik merupakan jurnal yang segala aspek (penyimpanan, review, penerbitan, dan penyebaran) dilakukan secara elektronik. Terbitan serial dalam bentuk elektronik, biasanya terdiri dari tiga format yakni teks, teks dan grafik, dan full image (dalam bentuk pdf) (Lasa Hs, 2009:129). Jurnal Elektronik merupakan suatu bentuk digitalisasi ilmu pengetahuan yang memungkinkan pengguna mengakses secara mudah, dengan manajemen kerjasama (berlangganan) suatu perpustakaan dengan perpustakaan lainnya, institusi atau penerbit *e-journal* lainnya, sehingga kebutuhan ilmu pengetahuan yang bervariasi dan terbaru (*up date*) akan terpenuhinya. Hal ini akan berimplikasi semakin canggih dan berkembangnya ilmu pengetahuan yang diterapkan, dikembangkan,

ditingkatkan dan dihasilkan oleh perguruan tinggi, bagi mahasiswa suatu jurnal atau jurnal elektronik akan sangat membantu atau berkontribusi dalam setiap tugas akademik hingga penelitiannya (Mustati dan Najib, M : 102).

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa jurnal Elektronik adalah jurnal yang dipublikasikan dalam format digital atau elektronik dan diaplikasikan untuk memperkaya literatur perpustakaan, terutama perpustakaan elektronik dan untuk fasilitas pendidikan serta menjadi salah satu koleksi perpustakaan digital yang bisa diakses kapan saja. Dalam dunia akademis, jurnal Elektronik bisa dijadikan sebagai bahan rujukan perkuliahan, materi kuliah, mendukung bahan penelitian, pengembangan dan pengabdian, yang dapat diakses bersama-sama. Dengan dukungan perangkat digital dan ketersediaan media digital, maka informasi semakin mudah dan cepat diakses.

2. Pemanfaatan Jurnal Elektronik

Di dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia disebutkan bahwa “Pemanfaatan mengandung arti proses, cara dan perbuatan memanfaatkan sesuatu untuk kepentingan sendiri” Pemanfaatan merupakan suatu kegiatan memanfaatkan, proses atau cara. Pemanfaatan dilakukan dengan cara memanfaatkan jurnal elektronik untuk pemenuhan kebutuhan informasi pemustaka. Pemanfaatan jurnal elektronik sebagai suatu sumber informasi memudahkan pengguna menemukan suatu informasi yang relevan, sehingga dalam penggunaan jurnal elektronik tersebut dapat terpakai secara maksimal atau lebih dimanfaatkan keberadaannya (Dedi Junaedi, 2018). Pemanfaatan Jurnal Elektronik dilakukan dengan mengakses aplikasi Jurnal Elektronik untuk kebutuhan informasi penggunaannya. Pemanfaatan Jurnal Elektronik adalah kegiatan atau aktivitas pemustaka dalam menggunakan jurnal dalam hal mencari informasi yang dibutuhkan yang dapat dimanfaatkan oleh pemustaka itu sendiri terhadap koleksi Jurnal Elektronik (Sawity, N.D, 2011).

Sumber informasi berbasis internet tersedia sepanjang waktu, terlepas dari waktu buka perpustakaan, dan tidak rentan terhadap pencurian atau kerusakan, serta mudah diperbarui oleh penerbit, dan internet merupakan sumber utama mahasiswa dalam pencarian informasi. Untuk sumber referensi, ketersediaan informasi yang mutakhir sangat dibutuhkan oleh para peneliti. Informasi pada jurnal elektronik yang lebih mutakhir berisi artikel-artikel dari hasil penelitian yang terbaru dan aktual (Andrianty : 28) Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan Jurnal Elektronik adalah kegiatan memanfaatkan jurnal berbasis *website* atau elektronik baik yang berlangganan dalam sebuah perpustakaan atau *open access* dalam kurun waktu yang tidak terbatas sehingga pemustaka dapat mengakses informasi yang diperlukan tanpa batasan dan data yang diperoleh dalam Jurnal Elektronik merupakan data yang relevan.

3. Jenis Jenis Jurnal Elektronik

Dari beberapa pengertian yang diutarakan oleh pakar sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa jurnal elektronik adalah jurnal yang berbentuk elektronik yang dapat diakses dari manapun melalui media berbasis web maupun jurnal cetak yang telah digitalisasi. Jurnal elektronik dapat dibedakan menjadi 2 kelompok dari segi akses, yaitu: (1) jurnal elektronik dapat diakses tanpa adanya biaya dan dapat di *download* lalu dicetak dengan bebas (*open access*); (2) jurnal elektronik tidak dapat diakses bila tidak melanggannya dan

menggunakan password untuk mengaksesnya (*closed access*).

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis jurnal elektronik dapat dilihat dari segi aksesnya dan bentuk penyajiannya. Jurnal elektronik dari segi aksesnya yaitu jurnal elektronik open access dan jurnal elektronik *closed access*. Sedangkan menurut bentuk penyajiannya, jurnal elektronik dapat dibedakan menjadi dua jenis kategori, yakni pertama jurnal elektronik berbasis web yang terhubung dengan jaringan internet dan kedua jurnal elektronik berbasis *cd-room*. Untuk itulah jurnal elektronik yang telah disediakan secara online dapat diakses dan dimanfaatkan oleh siapapun dan dimanapun. Pemanfaatan jurnal elektronik adalah suatu proses aktivitas yang dilakukan pemustaka dalam hal memanfaatkan informasi untuk memenuhi kebutuhannya. Informasi ilmiah yang terdapat dalam jurnal cukup berperan dalam bidang kajian ilmu pengetahuan yang selalu membutuhkan data yang mutakhir dan akurat.

4. Fungsi Jurnal Elektronik

Jurnal Elektronik dalam dunia pendidikan berfungsi sebagai media informasi dan komunikasi, bahan referensi dan jurnal penelitian ilmiah yang dibutuhkan civitas akademik. Keberadaan Jurnal Elektronik di perguruan tinggi membantu civitas akademik dalam menunjang aktivitas akademiknya. Jurnal Elektronik dengan segala kelebihanannya memungkinkan terjadi dialektika suatu ilmu pengetahuan yang cepat, tepat dan akurat, sehingga diharapkan pementakan ilmu pengetahuan semakin intensif. Menurut Ibnu Rusydi, "Fungsi Jurnal Elektronik adalah untuk melestarikan ilmu pengetahuan dengan cara mendata dan menyebarkan yang telah *peer review* oleh ilmuwan. Karakteristik Jurnal Elektronik seperti *update* berkaitan dengan teori dibandingkan buku, pembahasannya lebih ringkas, dijadikan sebagai referensi alternatif, aplikasi dan implementasi dalam dunia nyata Jurnal Elektronik merupakan publikasi jurnal yang sudah dikemas dalam bentuk digitalisasi. Karena fungsi Jurnal Elektronik adalah melestarikan ilmu pengetahuan dengan cara mendata dan menyebarkan yang telah *peer review* oleh ilmuwan. Jurnal Elektronik juga berfungsi untuk mempublikasikan berbagai macam ilmu pendidikan, karya ilmiah (tesis, skripsi, jurnal, makalah, disertasi) dan penelitian lainnya yang sudah dikemas dalam bentuk digitalisasi (Ibnu Rusydi: 203).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tingkat Relevansi Topik Penelitian Mahasiswa dengan Jurnal Elektronik yang disitir

Melalui daftar pustaka yang ditampilkan pada setiap akhir skripsi, membuat para pembaca dapat melihat sumber rujukan apa saja yang telah digunakan. Karena tujuan utama dari daftar pustaka adalah untuk mengidentifikasi karya ilmiah itu sendiri, dari 44 mahasiswa program studi ilmu perpustakaan tamatan tahun 2020 bahwa jumlah jurnal elektronik yang disitir sebesar 12,7 %. Dapat disimpulkan bahwasanya mahasiswa program studi ilmu perpustakaan tamatan tahun 2020 termasuk dalam kategori sebagian kecil dalam menggunakan jurnal elektronik, sebagai penunjang dalam penulisan skripsinya setelah koleksi buku yaitu sebesar 62 %, dari 44 skripsi mahasiswa tamatan 2020 mahasiswa yang menyitir 1 (2%) jurnal elektronik adalah mahasiswa yang bernama Meri Andriyani skripsinya yang berjudul evaluasi aplikasi sistem automasi inlisite perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Baiturrahim (STIKBA) Jambi.

Denny Sartika skripsinya yang berjudul pengembangan koleksi layanan anak pada dinas perpustakaan dan arsip daerah provinsi jambi. Evi Agustina skripsinya yang berjudul pengolahan bahan pustaka di perpustakaan sekolah menengah atas negeri 5 kota jambi. Fatmawati skripsinya yang berjudul literasi budaya lacak dikalangan masyarakat jambi kota seberang. Iis Surya Ningsih skripsinya yang berjudul promosi perpustakaan dalam meningkatkan minat kunjung mahasiswa institut agama islam nusantara batang hari. Sedangkan sitiran jurnal elektronik yang paling banyak adalah mahasiswa yang bernama elpia marliana dengan sitiran jurnal elektronik sebesar 6 (10 %) dengan judul skripsi peran pustakawan dalam mengatasi vandalisme di unit pelaksana teknis (UPT) perpustakaan universitas jambi, dan mahasiswa yang bernama yuni herita dengan sitiran jurnal elektronik sebesar 6 (10%) dengan judul skripsi optimalisasi layanan anak dalam menumbuhkan minat baca anak melalui *storytelling* di dinas perpustakaan dan arsip daerah provinsi jambi.

Sitiran jurnal elektronik mahasiswa program studi ilmu perpustakaan tamatan tahun 2021 lebih banyak dari pada tahun 2020. Data tersebut menunjukkan bahwa jurnal elektronik yang disitir mahasiswa program studi ilmu perpustakaan tamatan tahun 2021 Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi sebesar 40,3 %. Dapat disimpulkan bahwasanya mahasiswa tamatan 2021 termasuk dalam kategori hampir setengahnya dalam menggunakan jurnal elektronik sebagai penunjang penulisan skripsinya. Dapat dilihat sitiran jurnal elektronik yang paling sedikit adalah mahasiswa yang menyitir 1 (1 %) mahasiswa tersebut bernama sabrin tiana hamelia skripsinya berjudul analisis sitiran terhadap pemanfaatan jurnal pada tesis mahasiswa konsentrasi pendidikan islam anak usia dini program pascasarjana Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi. Desi ratnawati dengan judul skripsi evaluasi pemanfaatan koleksi terbitan berseri berdasarkan teori thompson (studi terhadap dinas perpustakaan dan arsip daerah Provinsi Jambi. Tria nikmah apriana dengan judul skripsi literasi informasi pustakawan di dinas perpustakaan dan kearsipan kota lubuk linggau. Leza anggraini dengan judul skripsi perilaku pencarian informasi kaum difabel di SLB-A prof dr sri soedewi masjchun sofwan sh, Kota Jambi.

Abdul aziz dengan judul skripsi literasi media youtube orang tua dalam pembinaan perilaku anak dikalangan masyarakat desa simpang sungai duren Kabupaten Muaro Jambi Provinsi Jambi. ari pangestu dengan judul skripsi pola pembinaan karir pustakawan dalam pengembangan perpustakaan di dinas kearsipan dan perpustakaan Kota Jambi. Siti romdaniah dengan judul skripsi efektivitas kepemimpinan kepala perpustakaan smp negeri 17 Kota Jambi. Anna aiman dengan judul skripsi strategi pustakawan dalam meningkatkan minat baca siswa di perpustakaan smk negeri 1 sarolangun. Evi febriyana dengan judul skripsi literasi media pembelajaran siswa sekolah menengah pertama negeri 1 kota jambi dalam proses pembelajaran pada masa pandemi covid 19. Winda nuraqdar pebriani dengan judul skripsi literasi kenduri sko dikalangan masyarakat perantauan koto iman Kabupaten Kerinci. Oktavriani eka sahputri dengan judul skripsi penataan koleksi monograf terhadap temu balik informasi di dinas perpustakaan dan kearsipan daerah Kabupaten Batanghari.

Ranti septina dengan judul skripsi pengaruh media sosial youtube terhadap budaya membaca remaja di desa lagan ulu Kecamatan geragai Kabupaten Tanjung Jabung Timur Provinsi Jambi. Nasmawi dengan judul skripsi pemanfaatan internet oleh pemustaka di dinas perpustakaan dan arsip daerah Provinsi Jambi. Nur asri atmawati dengan judul

skripsi persepsi dan harapan pemustaka terhadap layanan perpustakaan sekolah tinggi ilmu kesehatan baiturrahim Jambi. Indrawan dengan judul skripsi literasi marawis pada masyarakat Jambi Kota Seberang Kelurahan Olak Kemang Kecamatan Danau Teluk kota jambi. Rati agnitori dengan judul skripsi literasi tari inai masyarakat melayu timur KabupatenTanjung Jabung Timur Provinsi Jambi. Sedangkan sitiran jurnal elektronik paling banyak adalah mahasiswa yang bernama Wahyu Indri Astuti dengan sitiran jurnal elektronik sebesar 17 (9%) dengan judul skripsi peran perpustakaan msyarakat omah sinau dalam mewujudkan budaya literasi Kelurahan Tanjung Sari Kecamatan Jambi Timur, bahwa sitiran koleksi jurnal elektronik mahasiswa program studi ilmu perpustakaan tamatan tahun 2022 lebih banyak dari pada tahun 2020 dan 2021. Data tersebut menunjukkan bahwa koleksi jurnal elektronik yang disitir mahasiswa program studi ilmu perpustakaan fakultas adab dan humaniora universitas islam negeri sulthan thaha saifuddin jambi adalah sebesar 46,9 %

Dapat disimpulkan bahwasanya mahasiswa tamatan tahun 2022 termasuk dalam kategori hampir setengahnya dalam menggunakan jurnal elektronik sebagai penunjang penulisan skripsinya. Dapat dilihat sitiran jurnal elektronik yang paling sedikit adalah sebesar 1 (0,4%) mahasiswa tersebut bernama feby utami putri dengan judul skripsi pergeseran budaya literasi di lingkungan perguruan tinggi (studi terhadap perilaku belajar mahasiswa ilmu perpustakaan fakultas adab dan humaniora universitas islam negeri sulthan thaha saifuddin jambi). Muhammad randi alfajrin dengan judul skripsi proses pengklasifikasian koleksi monograf di unit pelaksana teknis (UPT) perpustakaan universitas islam negeri sulthan thaha saifuddin jambi. Tira wahyuni dengan judul skripsi peran dinas perpustakaan dan arsip daerah dalam meningkatkan literasi informasi masyarakat di Kabupaten Bungo. Dindo ariyando, muhammad antoni,merisa elpira, indah hidayah, sri risna dewi, rista mardia ningsih, maesi arista, ike sendi relita, desi nofiyani, eni firda yanti, firka rahmadani, mika julia conzicza, bukti handayani, nabila oktiasih, alief albukhori, tita agustia, asmarita, Sedangkan sitiran jurnal elektronik yang paling banyak adalah mahasiswa yang bernama iis darma wiyanti dengan sitiran jurnal elektronik sebesar 10 (5%) dengan judul skripsi literasi informasi pengasuh anak berkebutuhan khususdi bina insani anak istimewa talang bakung kota jambi.

2. Tingkat Reputasi Jurnal Elektronik Dilihat Dari Usia Keterpakaian

Penilaian terhadap usia yang dimiliki jurnal elektronik dilakukan dengan meneliti tahun terbit jurnal elektronik yang disitir oleh mahasiswa program studi ilmu perpustakaan yang tamat pada tahun 2020, 2021, dan 2022. Namun jurnal elektronik yang tidak memiliki tahun terbit tidak diikuti sertakan dalam perhitungan. Ada 46 jurnal elektronik yang disitir mahasiswa namun tidak memiliki tahun terbitnya, sehingga dari jumlah data keseluruhan data jurnal elektronik yang diikuti sertakan untuk perhitungan penentuan tingkat keusangan adalah jumlah seluruh data yang disitir 425 dikurangi dengan 46 jurnal elektronik yang tidak memiliki tahun terbit. Tahun terbit jurnal elektronik yang disitir pada tugas akhir mahasiswa program studi ilmu perpustakaan tahun 2020, 2021, dan 2022 adalah ada dari tahun 1991 – 2022. Tahun terbit 1991 memiliki 1 sitiran dan tahun 2022 memiliki 1 sitiran. Berikut adalah tabel yang menunjukkan tahun terbit jurnal elektronik yang disitir mahasiswa tamatan 2020, 2021 dan 2022.

Pada tahun 2020, menunjukkan 26,7 % dalam pemanfaatan jurnal elektronik yang disitir memiliki tingkat keusangan dengan kriteria hampir setengahnya, dan 73,3 %

dengan kriteria sebagian besar mahasiswa yang menggunakan keusangan yang rendah. Jadi dapat disimpulkan bahwasanya mahasiswa tamatan 2020 dalam pemanfaatan jurnal elektronik di tinjau dari tahun terbit yang menggunakan jurnal elektronik dengan keusangan rendah dengan kriteria sebagian besar, frekuensinya senilai 73,3 %.

Pada tahun 2021 menunjukkan 39,5% dalam pemanfaatan jurnal elektronik yang disitir memiliki tingkat keusangan dengan kriteria hampir setengahnya, dan 60,5% dengan kriteria sebagian besar mahasiswa yang menggunakan keusangan yang rendah. Jadi dapat disimpulkan bahwasanya mahasiswa tamatan 2021 dalam pemanfaatan jurnal elektronik di tinjau dari tahun terbit yang menggunakan jurnal elektronik dengan keusangan rendah dengan kriteria sebagian besar, frekuensinya senilai 60,5 %.

Pada tahun 2022 menunjukkan 35,5 % dalam pemanfaatan jurnal elektronik yang disitir memiliki tingkat keusangan dengan kriteria hampir setengahnya, dan 64,5% dengan kriteria sebagian besar mahasiswa yang menggunakan keusangan yang rendah. Jadi dapat disimpulkan bahwasanya mahasiswa tamatan 2022 dalam pemanfaatan jurnal elektronik di tinjau dari tahun terbit yang menggunakan jurnal elektronik dengan keusangan rendah dengan kriteria sebagian besar, frekuensinya senilai 64,5 %.

3. Bahasa Jurnal Elektronik yang digunakan

Bahasa yang digunakan dari jumlah sitiran yang dilakukan oleh mahasiswa S1 program studi ilmu perpustakaan tahun 2020 adalah bahasa indonesia dan bahasa inggris. Bahasa indonesia dengan frekuensi sitiran 60 dan presentase 100 %. Selanjutnya bahasa inggris dengan frekuensi sitiran 0 dan presentase 0%.

Bahasa yang digunakan dari jumlah sitiran yang dilakukan oleh mahasiswa S1 program studi ilmu perpustakaan tahun 2021 adalah bahasa indonesia dan bahasa inggris. Bahasa indonesia dengan frekuensi sitiran 189 dan presentase 99,5 %. Selanjutnya bahasa inggris dengan frekuensi sitiran 1 dan presentase 0,5 %.

Bahasa yang digunakan dari jumlah sitiran yang dilakukan oleh mahasiswa S1 program studi ilmu perpustakaan tahun 2022 adalah bahasa indonesia dan bahasa inggris. Bahasa indonesia dengan frekuensi sitiran 221 dan presentase 99,1 %. Selanjutnya bahasa inggris dengan frekuensi sitiran 1 dan presentase 0,9 %.

Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa indonesia oleh mahasiswa program studi ilmu perpustakaan sangat tinggi dalam memanfaatkan jurnal elektronik berbahasa indonesia. Sedangkan untuk bahasa asing seperti bahasa inggris penggunaannya sangat rendah.

D. PENUTUP

1. Kesimpulan

Tingkat Relevansi Topik Penelitian Berdasarkan Pemanfaatan jurnal elektronik pada mahasiswa tamatan tahun 2020 dengan kriteria sebagian kecil dengan nilai 12,7 % menggunakan jurnal elektronik. Pemanfaatan jurnal elektronik pada mahasiswa tamatan 2021 dengan kriteria hampir setengahnya menggunakan jurnal elektronik dengan presentase nilai 40,3 %. Pemanfaatan jurnal elektronik pada mahasiswa tamatan tahun 2022 dengan kriteria sebagian besar menggunakan jurnal elektronik dengan presentase nilai 46,9 %. Jadi pemanfaatan jurnal elektronik pada tahun 2021 lebih banyak dibandingkan dengan 2020 dan pemanfaatan jurnal elektronik pada tahun 2022 lebih

banyak dibandingkan tahun 2021. Pemanfaatan jurnal elektronik pada tahun 2021 mengalami peningkatan 40,3 % dari tahun 2020, dan pemanfaatan jurnal elektronik pada tahun 2022 mengalami peningkatan sebesar 46,9% dari tahun 2020 dan 2021.

Tingkat Reputasi Berdasarkan Usia jurnal elektronik dilihat dari tahun terbitnya pada skripsi mahasiswa tamatan 2020 adalah sebesar 26,7 % dengan kriteria sebagian kecil dalam pemanfaatan koleksi jurnal yang disitir memiliki tingkat keusangan yang tinggi. dan 73,3 % dengan kriteria hampir seluruhnya dalam pemanfaatan koleksi jurnal elektronik yang disitir memiliki tingkat keusangan yang rendah, Usia koleksi jurnal elektronik yang terbaru pada tahun 2020 adalah 4 tahun. Pemanfaatan jurnal elektronik dilihat dari tahun terbitnya pada skripsi mahasiswa tamatan 2021 adalah sebesar 39,5% dengan kriteria hampir setengahnya dalam pemanfaatan jurnal elektronik yang disitir memiliki tingkat keusangan yang tinggi. dan 60,5 % dengan kriteria sebagian besar dalam pemanfaatan jurnal elektronik yang disitir memiliki tingkat keusangan yang rendah, Usia koleksi jurnal elektronik yang terbaru pada tahun 2021 adalah 6 tahun. Pemanfaatan jurnal elektronik dilihat dari tahun terbitnya pada skripsi mahasiswa tamatan tahun 2022 adalah sebesar 35,5 % dengan kriteria hampir setengahnya dalam pemanfaatan jurnal elektronik yang disitir memiliki tingkat keusangan yang tinggi. dan 64,5 % dengan kriteria sebagian besar dalam pemanfaatan jurnal elektronik yang disitir memiliki tingkat keusangan rendah, Usia koleksi jurnal elektronik yang terbaru pada tahun 2022 adalah 5 tahun.

Pemanfaatan jurnal elektronik dilihat dari bahasa yang digunakan oleh mahasiswa program studi ilmu perpustakaan tamatan tahun 2020 menggunakan bahasa indonesia dengan frekuensi sitiran 60 dan presentase 100 %. Selanjutnya bahasa inggris dengan frekuensi sitiran 0 dan presentase 0 %. Pemanfaatan jurnal elektronik dilihat dari bahasa yang digunakan oleh mahasiswa program studi ilmu perpustakaan tamatan tahun 2021 menggunakan bahasa indonesia dengan frekuensi sitiran 189 dan presentase 99,5 %. Selanjutnya bahasa inggris dengan frekuensi sitiran 1 dan presentase 0,5 %. Dan pemanfaatan jurnal elektronik dilihat dari bahasa yang digunakan oleh mahasiswa program studi ilmu perpustakaan tamatan tahun 2022 bahasa indonesia dengan frekuensi sitiran 219 dan presentase 99,1%. Selanjutnya bahasa inggris dengan frekuensi 2 dan presentase 0,9 %. Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa indonesia oleh mahasiswa program studi ilmu perpustakaan, tinggi dalam memanfaatkan jurnal elektronik berbahasa indonesia, sedangkan untuk bahasa asing seperti bahasa inggris penggunaannya sangat rendah.

2. Saran

Perlunya mensosialisasikan dan meningkatkan promosi terhadap koleksi jurnal elektronik secara lebih rutin dan teratur kepada para pemustaka, agar jurnal elektronik dapat diketahui dan di manfaatkan lebih baik lagi oleh para mahasiswa. Perlunya penambahan koleksi jurnal elektronik dalam berbagai bidang yang ada di semua fakultas UIN STS Jambi.

REFERENSI

- Anas Sudijono, (2009) Pengantar Statistik Pendidikan, Jakarta.
Ana Kurnia Sari, “*Pemanfaatan Jurnal* terhadap pemustaka di perpustakaan universitas gadjah mada Yogyakarta” Tesis UIN Sunan Kalijaga hlm. 24.
Andrianty, Etty. (2005) “*Pemanfaatan Jurnal Elektronik dan Kemutakhiran Informasi yang*

- Disitir dalam Publikasi Primer". *Jurnal Perpustakaan Pertanian*, 14, No.2 <http://pustaka.litbang.pertanian.go.id/publikasi/pp14251.pdf>.
- Dedi Junaedi.(2018) “Pemanfaatan Jurnal Elektronik Oleh Mahasiswa UINAlauddinMakassar,SkripsiUINAlauddinmakassar. <http://repository.uin lauddin.ac.id>. Departemen Agama RI, Al-Qur,An Transliterasi Perkata dan Terjemahan Perkata, (Bekasi :Cipta Bagus Segara, 2011)
- Dwi Nugroho,(2016) “Analisis Sitiran Terhadap Pemanfaatan Jurnal Elektronik PadaLaporan Penelitian Dosen UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Tahun 2015” Skripsi UIN Syarif Hidayatullah <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/36467>
- Esti Sukandar Mawati, “analisis sitiran terhadap skripsi mahasiswa jurusan sastra inggris tahun 2012 di perpustakaan fakultas ilmu budaya UNDIP”*jurnal ilmu perpustakaan vol 2, no 4* dari <http://ejournal.s1.undip.ac.id/index.php/jip> Hamid Darmadi. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Alfabeta.
- Hartina (2016) “pengaruh ketersediaan E- Journal unsyiah terhadap pemenuhan sumber rujukan penulisan karya ilmiah mahasiswa strata satu (S1) unsyiah” skripsi UIN Ar Raniry banda aceh
- Harisyah & Azwar, M. 2014. *Pemanfaatan Jurnal Elektronik oleh Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin*. *Jurnal khizanah Al-hikmah*, 3 (1) : h. 77-88
- Hikma Silpiani,(2019) *Pemanfaatan Jurnal Berdasarkan Analisis Sitiran Skripsi Mahasiswa Pendidikan Tadris Biologi Universitas Islam Negeri SulthanThaha Saifuddin Jambi*. Skripsi UIN STS Jambi.
- Ibnu Hadjar, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kwantitatif dalam Pendidikan* (Jakarta:PT. RajaGrafindo Persada,1999), hlm.133
- Ikhwan Arif, “Pemanfaatan koleksi perpustakaan fakultas hukum universitas gajah mada untuk karya akhir mahasiswa: kajian analisis sitasi “*Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, Vol. 13, No. 2, ISSN 1693-7740 <https://jurnal.ugm.ac.id/bip> Jajang Burhanudin. (2010) ”*Studi Kinerja Pegawai Layanan Sirkulasi dan Referens di Perpustakaan UIN Sunan Gunung Djati Bandung*” Tesis,(Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Program Magister Ilmu Perpustakaan Universitas Indonesia. Lasa Hs, (2009) *Kamus kepustakawanan indonesia* (yogyakarta: pustaka bookpublisher.
- Mustati dan Najib, M., “Pemanfaatan E-journal dalam memenuhi kebutuhan informasi ilmiah di kalangan civitas akademik universitas hasanudin” *jurnal komunikasi KAREBA Vol 2, No 1* hlm. 102.
- Nurul Hidayati,(2016). *Analisis sitiran sebagai alat evaluasi koleksi perpustakaan*. Vol 2, Nomor 1 UIN Syarif Hidayatullah <http://ejournal.unair.ac.id/index.php/RLJ/article/viewFile/2123/1621>
- Ovie Dwi Rejeki. (2013). “Pemanfaatan E-Jurnal yang Dilanggan Perpustakaan Fakultas Kedokteran Universitas Andalas Bagi Mahasiswa Kedokteran” *Jurnal Ilmu Informasi Perpustakaan dan Kearsipan*, 2, No. 1
- Putu Laxman Pendit, *Perpustakaan Digital: Perspektif Perpustakaan Perguruan Tinggi Indonesia*, (Jakarta: Sagung Seto, 2007), h. 78
- Purwani Istiana, *Pemanfaatan E- Journal oleh mahasiswa : kajian analisis sitasi terhadap tesis mahasiswa klaster saintek universitas gadjah mada* “ (*jurnal Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi - Volume XII Nomor 2, 2016*) <https://journal.ugm.ac.id/bip/article/view/17295/11275>
- Rusydi, Ibnu.(2014) “Pemanfaatan E-Journal sebagai Media informasi digital *Jurnal Iqra’*, Volume 8 No.2 <http://www.journal.ac.id/file.pdf>.

- Sawitry, N.D. (2011) “*Pemanfaatan Koleksi E-journal Bidang Ekonomi dan Bisnis oleh Civitas Akademika Pada Perpustakaan Fakultas dan Bisnis UIN Syari Hidayatullah*”, (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/427>).
- Sugiyono.(2017)*Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, (Bandung:Alfabeta).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*, (Jakarta : Alfbeta, 2013), hlm. 203 Sulistyo Basuki, (2004) *pengantar dokumentasi* Bandung: Rekayasa Salim. Susi Mustika Dewi, (2016) *Analisis Sitiran terhadap penggunaan jurnal dalam penulisan skripsi fakultas ekonomi universitas satya negara indonesia*. skripsi UIN Syarif hidayatullah.
- Sutardji (2003) *pola sitiran dan pola kepengarangan pada jurnal penelitian pertanian tanaman pangan*, jurnal perpustakaan pertanian, Vol 12 No 1.
- Yusuf, A.M. (2014). *Metode Penelitian : Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian gabungan*. Jakarta



Peran Rumah Baca Kakita Dalam Mendukung Budaya Literasi Masyarakat Kota Jambi Tahun 2023

Laily Nurrahmawati, Syamsuddin, Nailul Husna

Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

Jl. Jambi-Muaro Bulian Km 16, Muaro Jambi, 36361

e-mail: lailynurrahmawati08@gmail.com

Abstract:

\This research aims to determine the condition of the Literacy Culture of the Simpang IV Sipin Village Community in 2023, the Factors Causing the Low Literacy Culture of the Simpang IV Sipin Village Community in 2023 and the Role of the Kakita Reading House in Supporting the Literacy Culture of the Simpang IV Sipin Village Community in 2023. The method used in this research is qualitative research. This thesis uses a qualitative approach with data collection methods through observation, interviews and documentation. The data collection technique used in this research was by interviewing the founder of the Kakita Reading House, literacy activists or volunteers at the Kakita Reading House, and library staff/community members. This research will provide an overview of the roles played by reading houses in supporting the community's literacy culture. The data obtained was reduced based on the relevance of the research, presented in the form of a narrative description, and conclusions were drawn. Based on the results of analysis and research findings, in 2022 the literacy culture in Jambi City will increase from the previous year but still needs to be improved. Therefore, the Kakita Reading House carries out activities aimed at increasing public knowledge at large. The Kakita Reading House plays a role in supporting the literacy culture of the people of Simpang IV Sipin Subdistrict in 2023. This can be seen from the activities that are still actively carried out by the Kakita Reading House, namely free book reading services, little science clubs, eco-education tourism, and calistung which are being promoted throughout the year. a month alternately and continuously.

Keywords: *Literacy Culture, Kakita Reading House*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Kondisi Budaya Literasi Masyarakat Kelurahan Simpang IV Sipin Tahun 2023, Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Budaya Literasi Masyarakat Kelurahan Simpang IV Sipin Tahun 2023 serta Peran Rumah Baca Kakita dalam Mendukung Budaya Literasi Masyarakat Kelurahan Simpang IV Sipin Tahun 2023. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Skripsi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan

dokumentasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan mewawancarai Pendiri Rumah Baca Kakita, Pegiat literasi atau Relawan Rumah Baca Kakita, dan Pemustaka/Masyarakat. Pada penelitian ini akan memberikan gambaran peran-peran yang dilakukan rumah baca dalam mendukung budaya literasi masyarakat. Data yang diperoleh direduksi berdasarkan relevansi penelitian, disajikan dalam bentuk uraian naratif, dan ditarik kesimpulan. Berdasarkan hasil analisis dan temuan penelitian, pada tahun 2022 budaya literasi di Kota Jambi mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya namun masih tetap perlu ditingkatkan. Oleh karena itu, Rumah Baca Kakita melakukan kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat secara luas. Rumah baca Kakita berperan dalam mendukung budaya literasi masyarakat Kelurahan Simpang IV Sipin tahun 2023. Hal ini terlihat dari kegiatan yang masih aktif dilakukan oleh Rumah Baca Kakita yaitu layanan baca buku gratis, club sains cilik, wisata eko-eduliterasi, dan calistung yang di giatkan selama sebulan secara bergantian serta berkelanjutan.

Kata Kunci: Budaya Literasi, Rumah Baca Kakita

A. PENDAHULUAN

Budaya literasi di Indonesia menjadi persoalan yang sangat menarik untuk diperbincangkan. Mengingat budaya literasi di Indonesia masih rendah dan belum terkenal dikalangan masyarakat. Hal tersebut sesuai dengan survei PISA (Programme for International Student Assessment) tahun 2018 bahwa kemampuan membaca pelajar Indonesia belum menunjukkan hasil yang memuaskan. Dari 78 negara, Indonesia berada pada urutan ke-73, atau urutan ke-6 dari bawah. Rendahnya budaya literasi di Indonesia ini menyebabkan pendidikan di Indonesia tertinggal dari negara tetangga.

Menurut penulis, pemerintah telah berupaya dengan berbagai program untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pemahaman budaya literasi, salah satunya melalui sekolah yang membiasakan untuk membaca sebelum melakukan kegiatan belajar mengajar dilangsungkan. Namun, budaya literasi tidak selamanya dari dunia pendidikan saja akan tetapi dapat diperoleh melalui keluarga, dan lingkungan sekitar.

Taman Bacaan Masyarakat (TBM) merupakan suatu lembaga atau komunitas yang memberikan layanan pengembangan keberaksaraan pada masyarakat. Keberadaan TBM yang dahulu didominasi dengan aktivitas program pemberantasan buta huruf, kini berkembang ke berbagai aktivitas literasi lainnya sesuai kebutuhan masyarakat setempat dan respon atas kondisi saat ini. umah baca sebagai bentuk Taman Bacaan Masyarakat (TBM), bisa dipahami selayaknya fasilitas pendidikan nonformal yang menyajikan beragam sumber informasi kepada masyarakat. Fungsi utama rumah baca adalah memberikan lingkungan baca yang ramah dan nyaman bagi setiap individu yang ingin membaca. Dengan demikian, rumah baca menjadi sarana yang memberi akses informasi pada masyarakat secara luas.

Selain itu, rumah baca juga berfungsi sebagai fasilitator untuk membantu masyarakat dalam mendapatkan informasi yang diperlukan, sehingga wawasan serta pengetahuan masyarakat dapat berkembang. Ketersediaan koleksi bahan bacaan di rumah baca memiliki dampak positif terhadap minat baca masyarakat. Berdasarkan data Kementrian Pendidikan Republik Indonesia yang di sampaikan oleh Bapak Adi Budiwiyanto selaku Kepala Kantor Bahasa Provinsi Jambi pada tahun 2022 nilai budaya literasi di Kota Jambi mengalami peningkatan 4,66 persen dari tahun sebelumnya sebesar 53,88 persen. Meskipun begitu, bukan

berarti nilai budaya literasi Kota Jambi sudah berada di level ideal. Hasil budaya literasi Kota Jambi dalam Indeks Pembangunan Kebudayaan (IPK) Indonesia tahun 2022 sebesar 58,54. Itu artinya, sekalipun berada di atas rata-rata nasional posisi Kota Jambi belum tergolong ke dalam sepuluh besar daerah tertinggi se Indonesia.

Saat ini, terdapat banyak komunitas di kota Jambi yang fokus pada pengembangan literasi selayaknya perpustakaan komunitas, Rumah Baca atau Pojok Baca, serta beberapa komunitas literasi lainnya. Salah satunya adalah Rumah Baca Kakita, yang telah aktif di bidang literasi sejak tahun 2018. Lokasinya terletak di Jl. Pratu Tandu Suwito Nomor 17 A RT.16 Kelurahan Simpang IV Sipin Kecamatan Telanaipura, Kota Jambi.

Berdasarkan hasil observasi awal di lapangan melalui proses wawancara dengan pendiri Rumah Baca Kakita, mengatakan bahwa awal berdirinya Rumah Baca ini dikarenakan kondisi minat baca masyarakat disekitar masih sangat rendah, banyaknya anak-anak yang masih menghabiskan waktunya hanya untuk bermain. Rumah Baca Kakita menyajikan berbagai jenis bahan bacaan, termasuk buku fiksi dan non-fiksi yang dapat dinikmati oleh anak-anak, remaja, dewasa, dan orang tua. Kegiatan yang dilakukan oleh Rumah Baca Kakita disetiap minggunya yaitu layanan baca buku, club sains cilik, wisata ekoeduliterasi, calistung, kreasi kakita dan kolaborasi antar komunitas.

Rumah Baca Kakita berfungsi sebagaimana fasilitator, mediator, serta motivator bagi masyarakat yang ingin mencari, memanfaatkan, serta mengembangkan pengetahuan serta pengalamannya. Akan tetapi di lapangan, masyarakat sekitar belum sepenuhnya memanfaatkan fasilitas yang sudah disediakan oleh Rumah Baca dengan sebaik-baiknya. Penulis menemukan minat masyarakat khususnya anak-anak Sekolah Dasar kelas I-IV Kelurahan Simp. IV Sipin yang datang ke Rumah Baca sangat rendah, namun akan ramai ketika berkolaborasi dengan orang luar. Selain itu, banyak anak-anak disekitar Rumah Baca yang belum lancar membaca. Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang: Peran Rumah Baca Kakita dalam Mendukung Budaya Literasi Masyarakat Kelurahan Simpang IV Sipin Tahun 2023.

B. KAJIAN TEORI

1. Budaya Literasi

Menurut Nurchaili, asal-usul kata "budaya" berasal dari bahasa Sanskerta yakni Buddhayah, yang memiliki arti bahwasanya segala sesuatu yang berkaitan dengan akal serta budi manusia. Literasi dapat dijelaskan secara sederhana sebagaimana "kemampuan membaca serta menulis" atau "kecakapan dalam melek huruf". Literasi menurut UNESCO, merupakan keterampilan membaca, menulis, serta berhitung yang didapatkan dan berkembang melalui pembelajaran serta praktik di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Ada enam literasi dasar yang diakui oleh *World Economic Forum* pada tahun 2015, dan ini menjadi sangat penting bukan hanya untuk siswa, tetapi juga untuk seluruh masyarakat adalah literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi finansial, literasi digital dan literasi budaya kewargaan. Budaya literasi adalah kebiasaan berfikir yang diikuti oleh sebuah proses membaca, menulis yang pada akhirnya apa yang akan dilakukan dalam sebuah proses kegiatan tersebut akan menciptakan sebuah karya.

Tujuan dari budaya literasi masyarakat ini adalah untuk membekali masyarakat agar dapat terus belajar sepanjang hayat, meningkatkan kapasitas mereka dalam menilai pengetahuan dalam menghadapi ledakan informasi, serta meningkatkan efektivitas dan efisiensi pengguna

pengetahuan dengan cara yang etis, legal, dan bebas dari plagiarisme. Beberapa alasan yang menyebabkan rendahnya minat baca masyarakat Provinsi Jambi, seperti yang tercatat dalam Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) modul sosial budaya serta Pendidikan (MSBP) tahun 2018, melibatkan beberapa faktor: Akses terhadap bacaan yang masih kurang, koleksi, kesadaran orang tua dan penggunaan gawai.

2. Pengertian Rumah Baca

Berkembangnya gerakan Taman Bacaan Masyarakat membuat istilah itu sendiri semakin akrab di tengah-tengah masyarakat. Taman Bacaan Masyarakat diinisiasi oleh masyarakat dengannama yang sangat beragam seperti Taman Baca, Pojok Baca, Ruang Baca, Ruang Belajar, Taman Pintar, Rumah Pintar, Rumah Kreatif, hingga Komunitas Literasi. Rumah baca merupakan bagian dari Taman Bacaan Masyarakat (TBM) dan berfungsi sebagai fasilitas umum yang sengaja disediakan guna mempromosikan kecenderungan, kebiasaan, serta budaya membaca, sesuai dengan Undang-Undang No. 43 tentang Perpustakaan, 2007.

Rumah baca merupakan salah satu bentuk dari Taman Bacaan Masyarakat. Selain Itu Rumah Baca atau Taman Baca hadir sebagai tempat baca dengan suasana yang sederhana dan terbuka bagi siapa saja yang ingin memanfaatkannya. Dengan kata lain Rumah Baca merupakan sarana bagi masyarakat untuk mendapatkan akses memperoleh informasi.

Sedangkan menurut Kemendikbud dalam Petunjuk Teknis Pengajuan dan Pengelolaan Taman Baca atau Rumah Baca tahun 2012 menyatakan bahwa taman baca atau rumah baca adalah suatu lembaga yang membantu membudayakan gemar membaca pada lingkungan masyarakat dan memberikan layanan berupa: buku pelajaran, komik, tabloid, koran, dan bahan multimedia lainnya, yang dilengkapi dengan ruangan membaca, diskusi, bedah buku, menulis, dan kegiatan literasi lainnya, dan didukung oleh pengelola yang berperan sebagai fasilitator.

3. Peran Rumah Baca

Soekanto mendefinisikan peran sebagai suatu proses dinamis yang dihubungkan dengan status atau kedudukan seseorang. Seseorang menjalankan suatu peran ketika ia memenuhi tanggung jawab dan hak-hak yang melekat pada kedudukan yang dimilikinya. Menurut KBBI, peran dijelaskan selayaknya aktivitas yang dilakukan oleh seseorang pada suatu kejadian. Menurut Wiji Suwarno, peran diartikan sebagai kedudukan, posisi, dan lokasi di mana seseorang beroperasi. Jika dikaitkan dengan rumah baca, peran rumah baca menjadi sangat penting dalam mendukung upaya pembentukan budaya literasi di tengah-tengah masyarakat.

Istilah "peran" dalam konteks ini merujuk pada kedudukan atau posisi rumah baca, dan pertanyaannya adalah sejauh mana rumah baca dianggap penting, strategis, berdampak, ataupun hanya seperti pelengkap. Jika melihat konsep dasarnya selayaknya pusat informasi, bisa disimpulkan bahwasanya rumah baca mempunyai peran yang strategis dalam masyarakat.

Menurut Sutarno peran dapat dijalankan rumah baca masyarakat antara lain :

- Berperan sebagai sumber informasi dalam pendidikan, penelitian, observasi, dan pelestarian khasanah budaya bangsa serta tempat rekreasi sehat, murah, dan bermanfaat.
- Berperan menjadi media atau jembatan yang berfungsi menghubungkan antara sumber informasi dan ilmu pengetahuan yang terkandung di dalam koleksi yang dimiliki.
- Berperan sebagai sarana untuk menjalin dan mengembangkan komunikasi antar sesama pemakai, dan antara penyelenggara taman bacaan masyarakat dengan masyarakat lainnya

- Berperan sebagai lembaga untuk membangun minat baca, kegemaran membaca, kebiasaan membaca, dan budaya membaca, melalui penyedia berbagai bahan bacaan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.
- Berperan aktif sebagai fasilitator, mediator, serta motivator bagi individu yang ingin mencari, memanfaatkan, serta mengembangkan ilmu pengetahuan serta pengalaman
- Berperan layaknya agen perubahan, agen pembangunan, serta agen kebudayaan dalam masyarakat.
- Berperan sebagai lembaga pendidikan nonformal bagi anggota masyarakat dan penunjang rumah baca.
- Petugas taman bacaan masyarakat bisa berperan sebagaimana pembimbing serta menyampaikan konsultasi kepada pengguna, memberikan edukasi kepada pengguna, serta memberikan pemahaman terkait pentingnya taman bacaan masyarakat bagi masyarakat umum
- Mengumpulkan serta merawat koleksi bahan pustaka supaya tetap pada keadaan baik
- Berperan sebagai ukuran (baramotor) atas kemajuan masyarakat dilihat dari intensitas kunjungan dan pemakaiannya.
- Berperan dalam mengurangi dan mencegah kenakalan remaja seperti tawuran, penyalahgunaan obat-obat terlarang, serta tindak indisipliner.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini memfokuskan pada peran Rumah Baca Kakita dalam mendukung budaya literasi masyarakat Kelurahan Simpang IV Sipin tahun 2023. Pendekatan yang dipergunakan pada penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif, yakni suatu metode penelitian yang memperoleh data deskriptif berupa ucapan ataupun tulisan, serta perilaku yang bisa diamati dari subjek penelitian itu sendiri. Jenis penelitian kualitatif ini tidak melibatkan prosedur statistik atau penghitungan formal lainnya dalam mendapatkan temuan-temuannya.

Teknik yang diterapkan yakni memakai teknik Purposive Sampling, suatu pendekatan dalam pengambilan sampel sumber data dengan mempertimbangkan faktor tertentu. Data diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan menggunakan purposive sampling. Analisis data yang dipakai ialah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan lalu dilakukanlah triangulasi data yakni pemeriksaan kebasahan data dengan cara membandingkan data tersebut dengan data lainnya.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kondisi Budaya Literasi Masyarakat Kelurahan Simpang IV Sipin Tahun 2023

Budaya literasi juga erat kaitannya dengan pola pembelajaran di sekolah, ketersediaan bahan bacaan di perpustakaan dan peran komunitas-komunitas yang aktif dalam literasi. Budaya Literasi di Kota Jambi dianggap rendah, terutama dalam aspek membaca dan keberadaan komunitas literasi.

a. Komunitas Literasi

Komunitas literasi merupakan sebuah inisiatif gerakan yang bertujuan mewujudkan ekosistem literasi dalam masyarakat melalui kegiatan-kegiatan sukarela. . Berdasarkan data

tahun 2018, nilai budaya literasi jambi di angka 55 dengan target tahun 2024 terjadi peningkatan yaitu pada angka 74. Berdasarkan hasil wawancara diatas yang telah saya lakukan, komunitas literasi perlu terus berinovasi, membuka lebar kolaborasi dengan pemangku kepentingan lainnya, seperti pemerintah, sekolah, perpustakaan, dan organisasi non-pemerintah, serta menggunakan teknologi sebagai alat untuk memperluas akses dan keterlibatan.

b. Literasi Membaca

Kemampuan membaca merupakan pondasi yang esensial untuk meraih pemahaman di berbagai bidang studi. Angka melek huruf Jambi menunjukkan peningkatan walaupun kenaikannya tidak terlalu tinggi yaitu meningkat 0,18 persen dari sebelumnya 98,01 persen (2016) dan sekarang menjadi 98,19 persen. Dari hasil wawancara diatas bahwa budaya literasi di Kota Jambi tahun 2023 masih terbilang rendah, oleh karena itu untuk meningkatkannya diperlukan gerakan dari perpustakaan dan komunitas pegiat literasi agar berjalan bersama untuk mendukung budaya literasi masyarakat di Kota Jambi.

2. Faktor-faktor Penyebab Rendahnya Budaya Literasi Masyarakat Kelurahan Simpang IV Sipin

Beberapa faktor penyebab dari rendahnya budaya literasi masyarakat di Kota Jambi. Faktor penyebabnya yaitu kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, kesadaran orang tua, konsistensi sumber daya manusia, serta akses terhadap bacaan.

a. Kemajuan Teknologi Informaasi dan Komunikasi

Kemajuan teknologi yang memungkinkan akses informasi dengan cepat, budaya literasi dapat diterapkan secara luas oleh masyarakat, kapanpun dan di manapun. Namun, beberapa individu belum optimal dalam memanfaatkan teknologi ini. Berdasarkan hasil wawancara diatas yang telah saya lakukan, pengaruh teknologi saat ini sangat berdampak besar dalam meningkatkan budaya literasi masyarakat Kelurahan Simpang IV Sipin. Hal ini dikarenakan saat ini banyak informasi yang beredar, serta banyak masyarakat yang tidak bijak dalam memanfaatkan informasi yang ada. Teknologi yang berkembang menjadikan masyarakat lebih luas pengetahuannya dan menjadi lebih aktif dalam kegiatan literasi.

b. Kesadaran Orang Tua

Membaca itu sangat penting bahkan sedari anak-anak namun belum tumbuh kesadaran orang tua akan pentingnya membaca sejak dini. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, kesadaran orang tua terhadap pentingnya literasi dan kebutuhan untuk memupuk minat literasi anak membentuk dasar keterlibatan yang dilakukan oleh orang tua. Orang tua yang memiliki pemahaman ini cenderung menyediakan fasilitas untuk menunjang aktivitas membaca dan menjadikan anak dapat memperluas wawasan dan pondasi untuk masa depan.

c. Sumber Daya Manusia

Salah satu faktor berjalannya kegiatan pada rumah baca adalah adanya sumber daya manusia. Sumber daya manusia terdiri dari pendiri, relawan, dan pengunjung atau penerima manfaat. Berdasarkan hasil wawancara diatas yang telah saya lakukan, sumber daya manusia dalam hal relawan pada Rumah Baca Kakita masih memerlukan tenaga lebih. Menurut

observasi pada Rumah Baca Kakita sudah melakukan dengan cara penambahan pada jumlah relawan, namun pendaftar yang diterima masih belum cukup.

d. Akses Terhadap Bacaan

Perpustakaan daerah yang lengkap biasanya berada di ibukota kabupaten/kota, sehingga sangat sulit untuk masyarakat yang pendalaman untuk menjangkaunya. Sedangkan perpustakaan yang ada di sekolah-sekolah pun masih minim koleksi. Pendapat penulis senada dengan pernyataan dari hasil wawancara yaitu perlu adanya solusi dari pemerintah terhadap akses bahan bacaan dalam memenuhi kebutuhan informasi masyarakat.

3. Peran Rumah Baca Kakita dalam Mendukung Budaya Literasi Masyarakat Kelurahan Simpang IV Sipin

Rumah Baca Kakita berperan aktif dalam memajukan budaya literasi di masyarakat dengan menyelenggarakan berbagai kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas literasi di komunitas. Berikut kontribusi Rumah Baca Kakita sebagai berikut.

a. Peran Sebagai Tempat Informasi

Rumah baca dapat dianggap sebagai salah satu jenis dari Taman Bacaan Masyarakat (TBM). Dalam konteks ini, rumah baca dapat didefinisikan sebagai bentuk layanan pendidikan nonformal yang menyediakan beragam sumber informasi bagi masyarakat. Dengan kata lain, rumah baca memberikan peluang akses informasi kepada seluruh lapisan masyarakat. Berdasarkan pengamatan yang dilangsungkan oleh peneliti terhadap Rumah Baca Kakita sebagaimana pusat informasi, terlihat bahwa rumah baca ini selalu berupaya guna memberikan layanan informasi yang optimal. Upaya ini terlihat dari dedikasi keras pengelolanya dalam mendapatkan bahan bacaan berkualitas tinggi. Pendiri Rumah Baca Kakita dan relawan lainnya secara aktif mendorong minat anak-anak untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang bermanfaat.

b. Peran Sebagai Sarana Komunikasi

Interaksi dengan masyarakat memiliki peran yang sangat signifikan dalam meningkatkan partisipasi anak-anak dan membuat relawan lebih proaktif serta peduli terhadap lingkungan sekitar dengan membangun modal sosial. Fokus utamanya adalah membina interaksi yang aktif dengan anak-anak agar terbiasa berbagi pengalaman membaca di hadapan teman-teman mereka. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, Rumah Baca Kakita telah berhasil membina dan memperluas komunikasi antara pengguna dan penyelenggara taman bacaan masyarakat. Kegiatan berkelompok dianggap sebagai metode efektif untuk mempererat hubungan antar anak-anak. Dalam kelompok, penting untuk membangun saling penghargaan saat memberikan pendapat, serta menghormati rekan yang sedang berbicara.

c. Peran dalam Membangun Minat Baca

Rumah baca mempunyai peran sebagaimana lembaga yang membangun minat baca, kegemaran membaca, kebiasaan membaca, serta budaya membaca. Rumah baca Kakita dari awal berdiri hingga saat ini mengalami peningkatan. Hal ini dikarenakan pengelola rumah baca melakukan berbagai cara untuk mendapatkan koleksi yang sesuai dengan perubahan dan perkembangan kebutuhan pemakai. Rumah baca Kakita melakukan berbagai upaya untuk

membangun minat baca seperti memberikan bintang terhadap anak yang rajin membaca kemudian bintang tersebut dapat ditukarkan menjadi buku, serta alat tulis lainnya sebagai penambah wawasan bagi anak-anak serta semangat dalam membaca.

d. Peran Sebagai Fasilitator

Pendiri Rumah Baca Kakita dan relawan-relawan lainnya aktif mendorong minat anak-anak untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang memberikan manfaat. Fasilitas yang dimiliki oleh Rumah baca masyarakat juga mempengaruhi minat, kepuasan, dan kenyamanan bagi para pemustaka. Berdasarkan observasi yang saya lakukan dilapangan, terdapat fasilitas yang digunakan untuk tempat membaca dan tempat untuk melakukan kegiatan bermain anak-anak atau eksperimen.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, Rumah Baca Kakita secara aktif berfungsi sebagai pemberi fasilitas, perantara, dan penyemangat bagi masyarakat yang tertarik untuk mencari, memanfaatkan, serta mengembangkan pengetahuan dan pengalaman mereka. Seperti pada salah satu kegiatan Kreasi Kakita membuat prakarya dari kardus Rumah baca Kakita memfasilitasi dengan menyiapkan kardus bekas, lem, gunting, dan peralatan lainnya.

e. Peran Sebagai Agen Kebudayaan

Rumah Baca Kakita berupaya untuk menjaga dan memelihara budaya yang merupakan bagian integral dari masyarakat Kelurahan Simpang IV Sipin. Penulis mengapresiasi peran Rumah Baca Kakita sebagai agen perubahan dan pengembangan budaya, yang terlihat dari beragam kegiatan yang bertujuan memperkenalkan nilai-nilai budaya kepada anak-anak. Kegiatan-kegiatan tersebut mencakup tradisi Gambangan, menyanyikan lagu daerah, pertandingan pantun, eksplorasi permainan tradisional, membaca koleksi yang berkaitan dengan adat dan kebudayaan, serta berbagai kegiatan lainnya.

f. Peran Sebagai Pendidikan

Rumah Baca Kakita memiliki fokus pada peningkatan kemampuan masyarakat, termasuk pemustaka dan relawan, dalam mendukung suksesnya program-program yang telah dijadwalkan. Berdasarkan hasil wawancara, Rumah Baca Kakita berkomitmen guna mendidik anak-anak sehingga mereka menjadi pembelajar seumur hidup. Fokusnya adalah menanamkan budaya literasi baca, dengan harapan pemustaka dapat mengembangkan kemampuan berfikir kritis, disiplin, berilmu, serta memiliki karakter positif.

g. Peran Sebagai Pembimbing

Rumah Baca Masyarakat memiliki fungsi sebagai panduan atau pembimbing dalam hal pembentukan karakter dan moral masyarakat. Hal ini dilakukan melalui penyediaan berbagai jenis bahan bacaan, termasuk buku-buku agama, psikologi, otobiografi, dan koleksi lainnya. Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan, terlihat bahwa Rumah Baca Kakita aktif dalam memberikan panduan dan nasihat terkait perilaku anak-anak. Mereka tidak hanya memberikan bimbingan jika ada kesalahan dalam perilaku, tetapi juga berupaya untuk mengajarkan pemahaman tentang pentingnya sopan santun kepada teman dan lingkungan sekitar.

h. Menghimpun dan Melestarikan Koleksi

Pemeliharaan bahan pustaka tidak hanya mencakup aspek fisik, melainkan juga kontennya berupa informasi yang terdapat di dalamnya. Peran Rumah Baca Kakita dalam mengumpulkan dan melestarikan koleksi bahan pustaka agar tetap dalam kondisi baik menjadi fokus utama. Dari wawancara diatas yang telah dilakukan oleh peneliti maka dapat disimpulkan bahwa Rumah baca Kakita dalam menghimpun dan melestarikan koleksi masih perlu diperhatikan lagi. Hal ini karena kurangnya tenaga relawan sehingga membuat aktivitas pelestarian koleksi terhambat. Tujuannya adalah untuk tetap menjaga informasi yang ada didalamnya, dan menjaga informasi buku berarti menjaga kecerdasan para pengguna yang membutuhkan informasi yang ada didalamnya.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan diatas tentang Peran Rumah Baca Kakita dalam Mendukung Budaya Literasi Masyarakat Kelurahan Simpang IV Sipin Tahun 2023 maka dapat diambil beberapa hasil kesimpulan, diantaranya:

1. Kondisi budaya literasi di Kota Jambi masih dikategorikan rendah, dari hasil penelitian penulis menemukan bahwa anak-anak memiliki keterbatasan dalam akses buku dan literasi. Oleh karena itu diperlukan sinergi antara instansi dan pegiat atau komunitas literasi
2. Terdapat beberapa faktor penyebab rendahnya budaya literasi masyarakat Kelurahan Simpang IV Sipin tahun 2023 yaitu, kesadaran dari orang tua dan pemimpin daerah yang masih kurang terhadap pentingnya literasi dilihat dari beberapa anak rumah baca yang masih kesulitan dalam membaca ataupun menulis, serta penggunaan gawai atau handphone yang berlebihan seperti bermain game ataupun sosial media yang harusnya bisa dimanfaatkan menjadi kegiatan yang lebih positif seperti membaca e-book.
3. Peran Rumah Baca Kakita dalam mendukung budaya literasi masyarakat Kelurahan Simpang IV Sipin dikategorikan baik. Hal ini dilihat dengan peran-perannya, antara lain:
 - a) Sebagai media informasi, yang dilakukan Rumah Baca Kakita yakni melakukan kegiatan layanan baca buku gratis, serta kunjungan ke tempat wisata eko-eduliterasi.
 - b) Sebagai media komunikasi, rumah baca melakukan beberapa kegiatan seperti menceritakan kembali buku yang telah dibaca, membuat kelompok dalam belajar dan bermain edukasi. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan pengguna dengan relawan supaya lebih aktif dan peduli dengan lingkungan sekitar.
 - c) Sebagai lembaga untuk membangun minat baca, Rumah Baca Kakita berupaya dengan cara membuat tantangan kepada anak-anak sehingga dampaknya nanti yang diharapkan adalah kegiatan membaca menjadi kebiasaan.
 - d) Sebagai fasilitator, Rumah Baca menyediakan tempat belajar yang nyaman, kemudian rumah baca juga memfasilitasi anak-anak yang ingin berkegiatan diluar rumah baca seperti kegiatan membuat dirumah produksi batik.
 - e) Sebagai agen kebudayaan, rumah baca berusaha untuk melestarikan budaya yang melekat pada masyarakat Kelurahan Simpang IV Sipin. Cara mengenalkannya melalui seperti tradisi Gambangan, pameran budaya, pertunjukan teater atau film, serta lagu daerah ataupun lagu nasional.
 - f) Sebagai media pendidikan, Rumah Baca Kakita menggalakan berbagai kegiatan seperti layanan membaca buku gratis, club sains cilik, wisata ekoeduliterasi, calistung, dan kreasi kakita. Kegiatan ini rutin dilakukan setiap hari minggu, agar anak-anak tidak bosan. Selain

- itu para relawan juga dilatih untuk memiliki beberapa keterampilan yaitu komunikasi, menulis, fasilitator lapangan dan fotografer
- g) Sebagai pembimbing, rumah baca aktif dalam membimbing dan memberikan nasehat jika terdapat sesuatu yang salah terhadap perilaku anak ataupun konsultasi kepada pengguna mengenai kegiatan literasi seperti membuat prakarya rumah dari kardus, ecoprint, atau eksperimen sains.
 - h) Melestarikan koleksi, rumah baca dalam kegiatan pemeliharaan bahan pustaka perlu diperhatikan. Kurangnya tenaga relawan yang menyebabkan kegiatan ini terhambat.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan Nasional. 2007. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pengelola web kemendikbud. Kemendikbudristek dan Komisi X DPR RI Berkolaborasi Membina Literasi pada Generasi Muda.
- Indriyani, Isti. 2017. Pengelolaan Taman Bacaan Masyarakat Berbasis Kekeluargaan Dan Dampaknya Terhadap Kemajuan Literasi Masyarakat. Skripsi. Universitas Negeri Semarang. Semarang
- Jannah, Istiqomatul Riska dan Andi Khaerun Nisa. 2023. " Peranan Rumah Baca dalam Meningkatkan Budaya Literasi pada Anak Usia Sekolah Dasar di Kota Genteng". Literatify: Trends in Library Developments. Institut Agama Islam Negeri Parepare.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2022. Pedoman Pengembangan Budaya Baca : Perintisan dan Pengelolaan Taman Bacaan Masyarakat. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi.
- Mustangin. 2018. "Peningkatan Minat Baca Dan Kemampuan Berbahasa Inggris Anak Di Rumah Baca Bandung." Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran. Juli 2018. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Putra, jumardi. 2023. "Festival Literasi Jambi: Dari Militansi Ke Retrospeksi." Jamberita.com
- Rahmany, Umy. 2005."Pusat Kebudayaan Melayu di Pontianak." Pontianak: Universitas Islam Indonesia.
- Soekanto, Soerjono dan Budi Sulistyowati (Ed). 2017. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sutarno. 2006. Manajemen Perpustakaan : Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Sagung Seto.
- Suliswiyadi. 2015.
- Tanjung Sari Kecamatan Jambi Timur". Desember 2021. Vol.5 Nomor 2. Hal.69 Baitul'Ulum: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi.
- Wafa, Muhammad. 2023. " Peran dan Tantangan Komunitas Literasi di Era Perubahan." Sohib Indonesia baik
- Wahyu Indri Astuti, Muhammad Rum dan Syamsuddin. 2021. " Manifestasi Budaya Literasi dalam Kegiatan Perpustakaan Masyarakat Studi pada Perpustakaan Omah Sinau Kelurahan
- Wiji Suwarno. 2009. Psikologi Perpustakaan: Vol.18. Sagung Seto.



Peran Taman Baca Jakose dalam Meningkatkan Layanan Masyarakat di Kelurahan Arab Melayu Kecamatan Pelayangan Kota Jambi

Meiniza Fairah

Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sulthan

Thaha Saifuddin Jambi

Email: meinizafaira@gmail.com

Zarfina Yenti

Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

Nailul Husna

Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sulthan

Thaha Saifuddin Jambi

Abstract:

This research discusses the role of Jakose Reading Park in improving community services in the Arab Melayu Village, Pelayangan District, Jambi City. The aim of this research is to find out the role of reading parks in efforts to improve community services in Arab Melayu Village, Pelayangan District, Jambi City. The method used is a qualitative research method with a descriptive approach. This research will provide an overview of the roles played by reading parks in improving community services. The data collection methods used in this research are observation, interviews and documentation. The data obtained was reduced based on the relevance of the research, presented in the form of a descriptive description, and conclusions were drawn. The results of this research show that the role played by the Jakose reading park is quite good as a source of information, knowledge centre, media for recreation/entertainment, and place to hone skills. Can improve services in providing information and other knowledge insights. So the service activities carried out are very beneficial for the community in Arab Melayu Village, Pelayangan District, Jambi City. Supporting factors include funding/donations, collaboration with organizations, and quality of human resources. The obstacles faced are service space, consistency of human resources, response from children and teenagers, and developments in information and communication technology. This obstacle has been overcome with the efforts that have been made, namely using another space, recruiting new management, carrying out varied activities, and completing collections. The role of the Jakose reading park in improving community services in the Arab Melayu Village, Pelayangan District, Jambi City has played a good role. This can be seen from the implementation of indicators for the role of community reading parks. The

management of Jakose Reading Park must pay more attention to facilities and infrastructure, especially service spaces. The consistency of human resources must be improved even better. The results of this research are expected to be input for the Jakose reading park in improving community services in Arab Melayu Village, Pelayangan District, Jambi City.

Keyword: Role, Reading Garden, Community Service

A. PENDAHULUAN

Taman bacaan masyarakat menjadi salah satu program pendidikan non formal dalam rangka turut mencerdaskan kehidupan bangsa serta upaya melestarikan program Pendidikan non formal melalui salah satu program pemberdayaan masyarakat dengan Pengembangan gerakan literasi serta pengembangan budaya baca pada masyarakat sehingga meningkatkan pengetahuan dan wawasan yang lebih baik dan terarah pada progress atas kehidupan serta berkepribadian baik individu, kelompok maupun dalam bermasyarakat. Hal ini merupakan tanggung jawab Negara baik itu dari pusat maupun pada tingkatan daerah dan semua komponen bangsa untuk memenuhinya, apalagi berkenaan dengan amanat konstitusi kita dalam Alinea keempat Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 menyatakan bahwa negara berwajib mencerdaskan kehidupan bangsa (Wisrita Diana *et al.*, 2019)

Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan. Berdasarkan Pasal 7 tentang Perpustakaan, Pemerintah berkewajiban mengembangkan sistem nasional perpustakaan sebagai upaya mendukung sistem pendidikan nasional, menjamin kelangsungan penyelenggaraan dan pengelolaan perpustakaan sebagai pusat sumber belajar masyarakat, menjamin ketersediaan layanan perpustakaan secara merata di tanah air. (Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, 2007)

Layanan sendiri merupakan salah satu kegiatan yang dilaksanakan dengan melibatkan berhubungan dengan langsung atau tidak langsung dengan pemakai jasa taman baca masyarakat. Layanan adalah pemberian informasi dan fasilitas kepada pengguna dan melalui layanan itu pengguna dapat memperoleh informasi yang dibutuhkannya secara optimal dari berbagai media. Keberadaan perpustakaan memungkinkan pengunjung untuk menyadari manfaat yang diberikan oleh perpustakaan dan timbul tanggapan, pendapat atau kesan dari pengguna perpustakaan. (Elva Rahmah, 2018).

B. TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian peran menurut Sutarto mengemukakan bahwa peran itu terdiri dari tiga komponen, yaitu:

- a. Konsepsi peran, yaitu: kepercayaan seseorang tentang apa yang dilakukan dengan suatu situasi tertentu
- b. Harapan peran, yaitu: harapan orang lain terhadap seseorang yang menduduki posisi tertentu mengenai bagaimana ia seharusnya bertindak.
- c. Pelaksanaan peran, yaitu: perilaku sesungguhnya dari seseorang yang berada pada posisi tertentu berlangsung serasi, maka interaksi sosial akan terjalin keseimbangan dan kelancaran. (Syaron Lantaeda, 2017)

Menurut buku pedoman penyelenggaraan taman bacaan masyarakat dalam Azmi Ali menjelaskan bahwa taman bacaan masyarakat adalah tempat/wadah yang didirikan dan

dikelola baik masyarakat maupun pemerintah untuk memberikan akses layanan bagi masyarakat sekitar sebagai sarana pembelajaran seumur hidup dalam rangka peningkatan kualitas hidup di sekitar taman bacaan masyarakat. (Muhammad Azmi, 2018)

Peran sebuah TBM adalah bagian dari tugas yang pokok yang harus dijalankan di dalam taman bacaan masyarakat. Oleh karena itu peranan yang harus dijalankan itu ikut menentukan dan mempengaruhi tercapainya visi dan misi yang hendak dicapai. Setiap taman bacaan yang dibangun akan mempunyai makna apabila dapat menjalankan peranannya dengan sebaik-baiknya, peranan tersebut berhubungan dengan keberadaan, tugas dan fungsinya. Taman bacaan masyarakat akan bisa menjalankan perannya secara tepat apabila taman bacaan masyarakat memiliki kedudukan (status) dalam masyarakat dan memiliki tugas dan fungsi yang jelas. (Muhlis, 2018)

Menurut Dwiyantoro, sesuai dengan fungsinya, peran taman baca adalah sebagai berikut:

a. Sebagai sumber informasi

Taman baca menyediakan bahan bacaan seperti koran, majalah, tabloid, dan multi media lainnya. Menyediakan akses internet sebagai sumber informasi untuk dapat digunakan masyarakat.

b. Sebagai sarana pembelajaran

Taman baca menyediakan berbagai bahan bacaan dengan adanya bahan bacaan, seperti buku pengetahuan diharapkan dapat mendukung pembelajaran masyarakat sepanjang hayat, dan dapat menambah pengetahuan dalam mengaplikasikan ke berbagai keterampilan praktis secara langsung.

c. Sebagai sarana rekreasi yang bersifat edukatif

Taman baca juga memberikan hiburan tidak hanya sekedar hiburan semata, melainkan menyediakan hiburan yang mendidik dan menyenangkan, melalui tempat rekreasi dan edukasi dalam program layanannya. (Dwiyantoro, 2019)

Menurut Muhammad Hamid menjelaskan bahwa peran taman bacaan masyarakat adalah : (Muhammad Hamid, 2010)

1) TBM berperan sebagai tempat informasi

Agar dapat dikunjungi masyarakat sekitar TBM harus menjadi tempat layanan informasi yang dibutuhkan oleh masyarakat sekitar melalui media bacaan yang tersedia. Sesuai dengan peran tersebut TBM harus berisi berbagai jenis media.

2) TBM berperan sebagai pusat pengetahuan dengan memperluas wawasan dan pengetahuan masyarakat

Sesuai dengan peran tersebut maka TBM harusnya menyediakan pengetahuan yaitu bahan bacaan baik koran, majalah, tabloid, buku otogiografi, kamus, ensiklopedia, buku tentang berbagai nusantara, dan sebagainya.

3) TBM berperan sebagai tempat hiburan edukatif

Sesuai dengan peran tersebut maka TBM baiknya dirancang dan dibuat sedemikian rupa sehingga orang yang belajar merasa senang dan nyaman.

4) Berperan sebagai tempat untuk belajar keterampilan

Taman bacaan masyarakat memiliki peran sebagai tempat belajar keterampilan bagi masyarakat. Untuk dapat memfasilitasi masyarakat yang akan belajar keterampilan TBM perlu menyediakan bahan bacaan yang bersifat aplikatif.

Taman bacaan masyarakat memiliki fungsi sebagai tempat mencari informasi secara

mandiri dan pembelajaran masyarakat. Baik masalah yang berhubungan dengan pendidikan maupun masalah yang tidak berkaitan dengan pendidikan. Adapun fungsi taman baca masyarakat adalah:

- a. Sebagai sarana pembelajaran bagi masyarakat untuk belajar mandiri dan sebagai penunjang kurikulum program Pendidikan Luar Sekolah, khususnya program keaksaraan. TBM dengan menyediakan bahan bacaan utamanya.
- b. Sebagai sumber informasi yang berasal dari buku dan bahan bacaan lainnya yang sesuai dengan kebutuhan warga belajar dan masyarakat setempat. TBM menyediakan koleksi bacaan berupa novel, komik, majalah, koran, referensi atau akses internet yang dapat digunakan masyarakat untuk mencari berbagai informasi.
- c. Sebagai sumber penelitian dengan menyediakan buku-buku dan bahan bacaan lainnya dalam studi kepustakaan.
- d. Sebagai sumber rujukan yang menyediakan bahan referensi bagi pembelajaran dan kegiatan akademik lainnya.
- e. Sebagai sumber hiburan (rekreatif) edukatif yang menyediakan bahan-bahan bacaan yang sifatnya rekreatif dalam memanfaatkan waktu senggang untuk memperoleh pengetahuan/informasi baru yang menarik dan bermanfaat. (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013)

Dalam Buku Pedoman Pengelolaan Taman Bacaan Masyarakat disebutkan beberapa tujuan taman baca masyarakat antara lain:

1. Membangkitkan dan meningkatkan minat baca masyarakat sehingga tercipta masyarakat yang cerdas dan selalu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
2. Menjadi sebuah wadah kegiatan belajar masyarakat.
3. Mendukung peningkatan kemampuan masyarakat dalam membaca dan menulis.
4. Pemberantasan buta aksara sehingga tidak menjadi buta aksara. (Qurrata Akyuni, 2023)

Penyelenggaraan TBM dimaksudkan untuk menyediakan akses sarana pembelajaran yang menyediakan dan memberi layanan bahan bacaan yang merata, meluas, dan terjangkau oleh masyarakat dengan mudah dan murah. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tujuan taman bacaan masyarakat adalah:

1. Meningkatkan kemampuan keberaksaraan dan keterampilan membaca
2. Menumbuhkembangkan minat dan kegemaran membaca
3. Membangun masyarakat membaca dan belajar
4. Mendorong terwujudnya masyarakat pembelajar sepanjang hayat
5. Mewujudkan kualitas dan kemandirian masyarakat yang berpengetahuan, berketerampilan, berbudaya maju, dan beradab. (Kementerian Pendidikan & Kebudayaan, 2013)

Menurut Harbani Pasolong menyebutkan bahwa layanan pada dasarnya didefinisikan sebagai aktivitas seseorang, sekelompok orang atau organisasi baik secara langsung maupun tidak langsung untuk memenuhi kebutuhan. (Harbani Pasolong, 2007)

Layanan pokok yang akan menjadikan TBM maju dan sukses dalam peran aktifnya sebagai berikut:

a. Membaca di tempat

Layanan ini sangat penting disediakan di TBM, layanan ini ada untuk memudahkan pengunjung memanfaatkan koleksi-koleksi perpustakaan yang tersedia di TBM. Dengan melayani pengunjung untuk dapat membaca di tempat dan bebas memilih koleksi bacaan sesuai kebutuhan masyarakat.

b. Peminjaman bahan koleksi (Sirkulasi)

Layanan ini bertugas melayani pengguna dalam peminjaman dan pengembalian bahan koleksi. Pelayanan sirkulasi merupakan pelayanan yang utama dalam hal pelayanan pemakai perpustakaan.

c. Pembelajaran inovatif

Pelayanan ini dapat membantu proses belajar masyarakat di TBM agar mendapatkan kemudahan dalam menyerap pengetahuan yang ada. Kegiatan dari pelayanan ini dapat berupa membacakan cerita/buku bacaan kepada anak-anak, mencari kata kunci, menangkap unsur pendidikan bacaan, membaca dan mempraktekkan isi buku, dan masih banyak metode pembelajaran yang dapat diterapkan dan dikembangkan.

d. Forum diskusi

TBM dapat memberikan banyak pelayanan selain penyediaan buku bacaan. TBM dapat digunakan seperti tempat diskusi, tempat menuangkan ide-ide kreatif, bedah buku, maupun sebagai tempat perencanaan kegiatan suatu organisasi tertentu. (Widi Nugroho, 2017)

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan dilaksanakan oleh penulis di taman baca Jambi Kota Seberang (Jakose) yang beralamatkan di K.H Ja'far Kelurahan Arab Melayu, RT. 06, Kecamatan Pelayangan Kota Jambi, Jambi 36122. Sedangkan pendekatan metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode analisis menggunakan model interaktif (Miles et al., 2014).

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Taman Baca Jakose

Taman baca Jakose (Jambi Kota Seberang) beralamat di Jl. K.H Ja'far Kelurahan Arab Melayu Kecamatan Pelayangan Kota Jambi. Taman baca Jakose (Jambi Kota Seberang) merupakan lembaga yang di bentuk oleh komunitas Forum Indonesia Muda (FIM) untuk masyarakat Kelurahan Arab Melayu Kecamatan Pelayangan Kota Jambi terkhususnya bagi anak-anak disana yang berfokus pada kegiatan layanan literasi masyarakat.

Taman baca Jakose (Jambi Kota Seberang) adalah satu-satunya taman baca yang berada di Kelurahan Arab Melayu Kecamatan Pelayangan Kota Jambi. Taman baca Jakose (Jambi Kota Seberang) didirikan pada tanggal 4 Oktober 2018 oleh FIM (Forum Indonesia Muda) Regional Jambi merupakan organisasi anak muda Jambi yang ingin membuat sekretariat khusus dan program kerja dimana memfokuskan dalam layanan kegiatan budaya literasi. Maka terciptalah pendirian taman baca Jakose (Jambi Kota Seberang) di Kelurahan Arab Melayu Kecamatan Pelayangan Kota Jambi yang dibawah naungan organisasi FIM.

Pada tahun 2023 hingga saat ini kepengurusan pun berganti lagi dengan kepala baru yaitu Rania, sekretaris yaitu wahyuni dan bendahara yaitu Anisa dengan 3 divisi dan perubahan

anggota. Program kegiatan taman baca di lakukan aktif 2 Minggu sekali. Saat ini Taman bacaan ini memiliki sekitar +- 1.200 Koleksi yang terdiri dari beberapa kategori seperti koleksi umum, buku fiksi, buku untuk anak dan lainnya.

2. Hasil Penelitian dan Pembahasan

a. Peran Taman Baca Jakose dalam Meningkatkan Layanan Masyarakat

Peran taman bacaan masyarakat tidak terlepas dari tujuan dan fungsinya yang ingin dicapai di masyarakat. Menghadirkan berbagai jenis program kegiatan yang disusun dalam program kerja, yang pada akhirnya dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan informasi dan sebagai sarana pembelajaran untuk pengguna sekitar taman baca. Dalam hal ini telah diuraikan hasil penelitian yang telah diperoleh peneliti melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi di taman baca Jakose. Berikut indikator peran taman baca Jakose dalam meningkatkan layanan masyarakat di Kelurahan Arab Melayu Kecamatan Pelayangan Kota Jambi.

1. Menyediakan Sumber-Sumber Informasi/Bacaan.

Taman baca Jakose menyediakan koleksi buku yang bervariasi yang mengalami peningkatan yang didapatkan melalui pengajuan proposal dan bantuan dari pemerintah dan bantuan-bantuan lain. Tidak hanya koleksi buku taman baca terdapat komputer yang dapat dimanfaatkan pengunjung dan terdapat ruang membaca. Buku bacaan yang dipilih dapat juga dipinjamkan untuk dibaca pulang. Taman baca Jakose terdapat komputer bantuan dari Perpustakaan Nasional. Peran taman baca Jakose sebagai tempat sumber informasi adalah dengan menyediakan sumber informasi dengan baik melakukan peningkatan jumlah koleksi. Menyediakan berbagai macam koleksi buku bacaan seperti, buku agama, buku pengetahuan, buku cerita, novel, majalah, dan komik. Taman baca Jakose (Jambi Kota Seberang) terdapat komputer dapat bantuan dari Perpustakaan Nasional Republik Indonesia berjumlah 2 unit.

2. Menjadikan Taman Baca Jakose sebagai Pusat Layanan Pembelajaran Koleksi di taman baca.

Jakose tidak hanya tentang koleksi umum, tetapi terdapat buku pengetahuan yang membantu anak-anak dan remaja sebagai sumber belajar selain itu taman baca Jakose melakukan pendampingan kepada anak-anak dan remaja dalam kegiatan belajar bersama, pendampingan membaca, menulis dan berhitung. Didukung dengan fasilitas yang tersedia

Peran taman baca Jakose bahwa peran taman baca Jakose sebagai pusat pengetahuan dengan memperluas pengetahuan masyarakat adalah dengan menyediakan dan memenuhi kebutuhan belajar anak-anak dan remaja yang antusias mengikuti kegiatan memudahkan dalam memanfaatkan koleksi buku bacaan yang bermacam-macam untuk memenuhi kebutuhan belajar. Taman baca Jakose juga mengadakan program kegiatan pendampingan belajar kepada anak-anak dan remaja seperti belajar bahasa inggris, belajar membaca, menulis, berhitung, membantu menyelesaikan tugas sekolah. Kegiatan tersebut dilakukan setiap 2 minggu sekali yang didampingi oleh pengurus taman baca Jakose.

3. Menjadikan Taman Baca Jakose sebagai Media Rekreasi Edukatif Anak-anak dan remaja antusias dan semangat bisa bermain sambil belajar.

Taman baca Jakose koleksi di taman baca Jakose tidak hanya tentang koleksi umum, tetapi terdapat buku cerita, buku dongeng, komik, novel, dan sebagainya. Taman baca Jakose membuat program kegiatan yang menarik dan terhibur seperti, bermain games kuis, bermain

permainan tradisional, melaksanakan lomba-lomba.

4. Menjadikan Taman Baca Jakose sebagai Tempat Mengasah Keterampilan.

Taman baca Jakose menyediakan bahan bacaan keterampilan dan melakukan kegiatan keterampilan menyelenggarakan kelas keterampilan seperti membuat eco print, membuat mozaik, menggambar dengan canva dan sebagainya

b. Faktor Pendukung dan Kendala yang Dihadapi Taman Baca Jakose dalam Upaya Meningkatkan Layanan Masyarakat

a. Faktor Pendukung

Harus ada faktor yang mendukung kegiatan layanan di taman baca Jakose yaitu sebagai berikut:

1) Pendanaan/Sumbangan

Dalam menjalankan dan melaksanakan kegiatan dalam meningkatkan layanan, dukungan dan support merupakan hal penting sebagai faktor pendukung di taman baca, terutama dalam pendanaan/sumbangan. Hal ini sangat diperlukan agar tercapainya pemenuhan informasi bagi para pengguna. Dalam hal ini bagi anak-anak dan remaja yang datang di taman baca Jakose. Taman baca Jakose mengajukan proposal kepada pemerintah, lembaga komunitas, *sponsor brand* seperti *Lets Read The Asian Foundation* dan Dinas Perpustakaan Kota Jambi. Tahun ini taman baca Jakose mendapat bantuan dari beberapa komunitas seperti Dinas Perpustakaan Kota Jambi dan *Lets Read The Asian Foundation*. Selain itu pendanaan juga didapat dari uang kas bulanan pengurus taman baca Jakose yang dilakukan selama sebulan sekali.

2) Kerjasama dengan Organisasi-Organisasi

Taman baca Jakose telah melakukan kerjasama dengan Dinas Pendidikan, Dinas Perpustakaan Kota, PERPUSDA, *Lets Read, The Asia Foundation*. Taman baca Jakose juga menjalin kerjasama dengan pihak-pihak lain dalam rangka menumbuhkembangkan kegiatan layanan pada anak dan remaja tidak selalu pengurus taman baca Jakose yang memberikan kegiatan layanan seperti kegiatan literasi.

3) Kualitas SDM

Dalam menjalankan tugasnya para pengurus taman baca Jakose menjalankan kegiatan layanan dengan baik dan sepenuh hati bersama anak-anak dan remaja. Kualitas SDM sangat berperan penting dalam upaya meningkatkan kegiatan-kegiatan layanan yang ada di taman baca Jakose. Para pengurus dari anggota FIM dan para *volunteer* dari kalangan mahasiswa yang terpilih melalui seleksi dari *open recruitment* yang berjumlah sekitar 24 orang yang memiliki tugasnya masing-masing.

b. Faktor Kendala

Kendala yang terdapat di taman baca Jakose yaitu sebagai berikut:

1) Ruang Layanan

Adanya kendala pada ruang dalam mendirikan taman baca Jakose dikarenakan bertempat di salah satu rumah anggota Forum Indonesia Muda dan tidak dapat menampung semua pengunjung taman baca karena rumah tersebut berasal dari bahan bangunan kayu yang sudah lumayan tua usianya. Sehingga kurang maksimal dalam pengelolaan taman baca dan

penyelenggaraan layanannya.

Ruang layanan taman baca Jakose saat ini yang menjadi kendala kepemilikan ruang yaitu masih berada di rumah salah satu anggota FIM yang bahan bangunan terbuat dari kayu yang lumayan lama usianya. Sehingga tidak bisa menampung semua pengunjung taman baca Jakose.

2) Konsistensi SDM

Konsisten sendiri mempunyai arti ketetapan atau selaras yang menjadikan SDM memiliki kemampuan dalam melaksanakan, mengkoordinasi, dan mengawasi secara berkesinambungan. Terdapat kendala mengenai konsistensi SDM yang ada pada taman baca Jakose.

Kendala konsistensi terjadi dikarenakan jarak tempuh pengurus menuju ke taman baca Jakose sehingga menjadi terlambat dalam menjalankan kegiatan dan seluruh pengurus masih tergerak dalam kesatuan organisasi Forum Indonesia Muda yang menyebabkan beberapa pengurus memiliki kegiatan lain selain di taman baca Jakose sehingga kegiatan tertunda. Terkadang juga adanya kesibukakan pribadi pengurus.

3) Respon Anak-Anak dan Remaja

Adanya kendala dalam diri anak-anak dan remaja sendiri dalam mengikuti kegiatan layanan.

Faktor-faktor kendala yang terjadi dalam meningkatkan layanan di taman baca Jakose yaitu salah satunya adalah dalam memahami sikap anak dan remaja yang ada di sekitar taman baca Jakose, terdapat anak-anak yang memiliki rasa penasaran akan taman baca serta rangkaian kegiatan yang ada di dalamnya namun ada juga yang tidak berminat untuk mengetahui apa saja yang terdapat di taman baca.

4) Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi

Lingkungan sekitar taman baca Jakose terdapat beberapa anak-anak yang cenderung memilih bermain game, menonton televisi ketimbang mengikuti membaca buku maupun mengikuti kegiatan yang ada di taman baca Jakose.

Faktor kemajuan teknologi dalam pemenuhan informasi sangat berdampak besar pada anak-anak dan remaja yang ada di taman baca Jakose. Salah satunya yaitu dampak *gadget*, bermain game dan menonton video game, dan keasikan menonton televisi pada anak-anak dan remaja sehingga anak-anak maupun remaja rela menghabiskan banyak waktu demi bermain dan menonton gadget maupun televisi dibandingkan dengan membaca buku, belajar ataupun mengikuti kegiatan di taman baca Jakose.

Terlebih lagi anak generasi muda, yang patut untuk mendapatkan pembelajaran sejak dini, tentu harus memiliki minat membaca dan belajar sejak dini. Terlebih lagi informasi dimasa sekarang ini sangatlah penting dan sangat mendominasi dalam masyarakat.

c. Upaya yang dilakukan untuk Mengatasi Kendala dalam Meningkatkan Layanan Masyarakat di taman baca Jakose Kelurahan Arab Melayu Kecamatan Pelayangan Kota Jambi

Dalam hal ini terdapat beberapa kebijakan yang diambil berdasarkan dari kendala-kendala yang dihadapi oleh taman baca Jakose adalah sebagai berikut:

1. Menggunakan Ruang Lain

Taman baca Jakose memberikan arahan kepada anak-anak dan remaja yang mengikuti kegiatan di taman baca untuk mengajak mereka melakukan kegiatan di luar ruangan seperti melakukan kegiatan keterampilan. Terdapat juga solusi menggunakan ruang yang ada di Pemerintahan yang di Kecamatan/Kelurahan.

Upaya mengatasi kendala ruang layanan yaitu pengurus taman baca Jakose jika ruang tidak bisa menampung semua pengunjung mengajak adek-adek sebagian di luar ruangan. Walaupun saat ini taman baca Jakose mendapat tawaran bekerjasama dengan Pemerintah yang di Kecamatan/Kelurahan menggunakan ruang disana. Tetapi ada pertimbangan bahwa untuk pindah kesana tidak lah mudah, butuh persiapan menghadapi butuh nuasa baru ataupun suasana baru.

2. Perekrutan Pengurus Baru

Taman baca Jakose memiliki musyawarah kerja dimana dalam satu tahun kedepan perencanaan apa yang akan dilaksanakan salah satunya adalah merekrut kepengurusan yang baru diluar anggota FIM.

Perekrutan anggota sebagai pengurus baru juga akan berdampak baik bagi kegiatan kedepannya. Dikarenakan seluruh anggota saat ini masih berada di dalam naungan Forum Indonesia Muda yang terkadang memiliki kegiatan lain menyebabkan ketidakhadiran dalam kegiatan di taman baca. Melakukan perekrutan pengurus baru melalui seleksi *open recruitmen volunteer* terbuka untuk umum yang bukan dari anggota FIM.

3. Melakukan Kegiatan Variatif

Taman baca Jakose memberikan kegiatan-kegiatan yang tak terfokus kepada pembelajaran. Taman baca Jakose melakukan kegiatan kesenian, keterampilan dan sebagainya. Sehingga anak-anak dan remaja merasa nyaman di taman baca Jakose

Pengurus taman baca Jakose melakukan bermacam-macam kegiatan tidak hanya pembelajaran tetapi melakukan kegiatan lain seperti kegiatan membuat *eco print*, membuat mozaik, membuat kerajinan dari kertas, bermain alat musik, dan lainnya. Kedepannya taman baca Jakose akan melakukan lebih banyak kerjasama baik dari pemerintah, komunitas, dan taman baca lainnya.

4. Melengkapi Koleksi-koleksi

Taman baca Jakose memiliki perencanaan menambah koleksi-koleksi yang dapat memenuhi kebutuhan anak-anak dan remaja. Selain koleksi buku juga diharapkan koleksi seperti alat-alat bermain tradisional maupun alat peragaan edukasi lainnya yang belum ada.

Terdapat perencanaan pelengkapan atau penambahan judul koleksi buku dan eksemplarnya yang dibutuhkan para anak-anak dan remaja di taman baca. Dalam hal ini seperti koleksi-koleksi yang tak hanya mencakup kata kata tetapi juga bergambar seperti buku cerita, buku gambar, buku-buku keterampilan dan lain-lain yang dapat lebih mudah dipahami oleh anak-anak ataupun melengkapi dan menambah alat musik dan alat peraga edukasi, alat permainan tradisional.

E. KESIMPULAN

Peran taman baca Jakose dalam meningkatkan layanan masyarakat Kelurahan Arab Melayu Kecamatan Pelayangan Kota Jambi sudah berperan dengan baik. Hal ini terlihat dari

terlaksananya indikator-indikator peran taman baca masyarakat. *Pertama*, sebagai tempat informasi taman baca Jakose telah menyediakan sumber-sumber informasi/bacaan seperti, menyediakan koleksi buku cetak dan non cetak yang bervariasi dan menyediakan komputer yang didalamnya bisa mengakses buku digital dan media sosial. *Kedua*, sebagai pusat pengetahuan dengan memperluas wawasan dan pengetahuan masyarakat telah menjadikan pusat layanan pembelajaran telah menyediakan koleksi pendukung kegiatan belajar dan melakukan pendampingan pembelajaran dilakukan 2 minggu sekali kepada anak-anak dan remaja seperti, belajar bahasa Inggris, belajar membaca, menulis, berhitung, dan menyediakan fasilitas seperti, ruang belajar, kipas angin, *sound system* dan papan tulis. *Ketiga*, sebagai tempat hiburan edukatif telah menyediakan bahan bacaan humoris atau bahan bacaan bersifat cerita dan menyediakan alat musik maupun alat permainan. *Keempat*, sebagai tempat untuk belajar keterampilan telah menyediakan koleksi buku bacaan keterampilan tangan, mengadakan kelas keterampilan seperti, membuat batik *eco print*, membuat mozaik, dan membuat kerajinan tangan dari kertas.

Faktor yang pendukung kegiatan layanan taman baca Jakose yaitu *Pertama*, pendanaan/sumbangan dari pendanaa uang kas bulanan pengurus taman baca Jakose, dan mengajukan proposal kepada pemerintah, gerakan komunitas literasi ataupun *sponsor brand*. *Kedua*, kerjasama dengan organisasi-organisasi lembaga komunitas. *Ketiga*, kualitas SDM para pengurus taman baca Jakose rata-rata dari anggota FIM yang memiliki tugasnya masing-masing, untuk pemilihan pengurus dan *volunteer* taman baca melakukan seleksi dan dibina sehingga pengurus dapat membantu dan mendukung kegiatan layanan dengan baik. Adapun faktor kendala yang dihadapi taman baca Jakose dalam meningkatkan layanan masyarakat yaitu: *Pertama*, ruang layanan yang sempit. *Kedua*, konsisten SDM dikarenakan jarak tempuh pengurus ke taman baca Jakose, adanya kesibukan di organisasi FIM dan pribadi. *Ketiga*, respon anak-anak dan remaja tidak semua anak-anak tertarik ke taman baca dan kurangnya kesadaran pentingnya keberadaan taman baca. *Keempat*, perkembangan teknologi dan komunikasi beberapa anak-anak dan remaja cenderung memilih bermain *gadget*, bermain game, dan menghabiskan waktu menonton televisi.

Upaya yang dilakukan taman baca Jakose untuk mengatasi kendala dalam meningkatkan layanan masyarakat adalah *Pertama*, dengan cara menggunakan ruang layanan lain seperti menggunakan ruang yang ada di pemerintahan di Kelurahan/Kecamatan. *Kedua*, perekrutan *volunteer*/pengurus baru diluar anggota FIM yang di rekrut selama satu tahun sekali. *Ketiga*, Melakukan kegiatan variatif seperti, menjalankan kegiatan terdiri dari 3 bidang seperti kegiatan belajar, keterampilan, lalu kesenian dan pemberian *reward*. *Keempat*, melengkapi koleksi-koleksi dengan menambah koleksi yang diutamakan bergambar dan menambah alat musik dan alat bermain yang ada dan belum ada di taman baca Jakose.

DAFTAR PUSTAKA

- Akyuni, Qurrata. (2023). Peran TBM Rumah Relawan Remaja dalam Meningkatkan Budaya Baca Masyarakat di Desa Lam Lumbu Kabupaten Aceh Besar. Skripsi UIN Ar-Raniry. [https://repository.arraniry.ac.id/id/eprint/27955/1/Qurrata%20Akyuuni%2C%20160503080%2C%20FAH%2C%20IP%2C%200822766 40381.pdf](https://repository.arraniry.ac.id/id/eprint/27955/1/Qurrata%20Akyuuni%2C%20160503080%2C%20FAH%2C%20IP%2C%200822766%2040381.pdf).
- Azmi, Muhammad. (2018). Pembinaan Minat Baca Masyarakat Melalui Pembangunan TBM Desa Kemasan Klepu, Semarang, Jawa Tengah. Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi, Vol.2(2), 165-176. <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/anu/article/download/2746/1673>

- Diana Wisrita, dkk. (2019). Sistem Pengelolaan Taman Baca Masyarakat di Kabupaten Barru. *Jurnal Administrasi Publik*. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/kolaborasi/article/download/2044/1624>.
- Dwiyantoro. (2019). Peran TBM Mata Aksara dalam Menumbuhkan Minat Baca Pada Masyarakat. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 7(1), 19-32. <http://jurnal.unpad.ac.id/jkip/article/view/14430/10522>.
- Hamid, Muhammad. (2010). *Taman Bacaan Masyarakat*. Jakarta: Djambatan.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2013). *Petunjuk Teknis Pengajuan, Penyaluran, dan Pengelolaan Bantuan Taman Baca Masyarakat Rintisan*. Jakarta: Direktorat Pembina Pendidikan Masyarakat. <https://repositori.kemdikbud.go.id/1233/1/Petunjuk%20Teknis%20TBM%20R>
- Lantaeda, Syaron. (2017). Peran Badan Perencanaan Pembangunan Daerah dalam Penyusunan Rpjmd Kota Tomohon. *Jurnal Administrasi Publik*, 4(48). <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/JAP/article/view/17575/17105>.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications.
- Muhlis. (2019). PKM Karang Taruna dan Ibu PKK Desa Nepo Kabupaten Wajo Melalui Rintisan Taman Baca Jendela Dunia Untuk Meningkatkan Penguasaan Literasi Informasi. *Sinar Sang Surya: Jurnal Pusat Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 17-25. <https://ojs.ummetro.ac.id/index.php/sinarsangsurya/article/viewFile/899/657>
- Nugroho, Widi. (2017). *Penguatan Fungsi TBM Sebagai Pusat Sumber Belajar di TBM Mata Aksara*. Skripsi Sarjana Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta. <https://core.ac.uk/download/pdf/154914537.pdf>.
- Pasolong, Harbani. (2007). *Teori Administrasi Publik*. Bandung: Alfabet.
- Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. (2007). *Undang-Undang Nomor 43 tahun 2007 tentang Perpustakaan*. [https://jdih.go.id/fileperaturan/UUNo43 Tahun2007_Tentang_Perpustakaan_pdf](https://jdih.go.id/fileperaturan/UUNo43_Tahun2007_Tentang_Perpustakaan_pdf)
- Rahmah, Elva (2018). *Akses dan Layanan Perpustakaan: Teori dan Aplikasi*. Cet. Ke-1. Jakarta: Prenamedia.

Nilai Toleransi Dalam Perayaan Pawai Obor pada Malam Satu Muharram di Kota Samarinda Kalimantan Timur

Mudrikah Al Fadhilaa Tajuddin

UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

mudrikahalfadhilaa@gmail.com

Su'aibatul Aslamiah

UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

saslamiah60@gmail.com

Abstrak

Budaya berperan sebagai salah satu media untuk menciptakan masyarakat multikultural. Contohnya adalah tradisi pawai obor pada malam satu Muharram yang dilakukan oleh masyarakat di sekitar Langgar At-Taqwa di Jalan Merdeka, Kota Samarinda, Kalimantan Timur. Artikel ini akan membahas mengenai tentang nilai toleransi dalam perayaan malam satu Muharram di Kota Samarinda, Kalimantan Timur. Metode Penelitian adalah cara atau prosedur untuk menemukan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan dengan metode-metode ilmiah. Penelitian ini termasuk dalam metode Library Research atau kepustakaan. Library Research merupakan jenis penelitian kualitatif yang pada umumnya dilakukan dengan cara tidak terjun ke lapangan dalam pencarian sumber datanya. Budaya merupakan unsur-unsur yang sangat terkait dengan kehidupan manusia karena hakikat manusia sebagai hamba dan sebagai makhluk sosial. Salah satu kegiatan yang meramalkan saat pergantian tahun baru Islam ialah pawai obor. Pawai obor adalah iring-iringan sekelompok orang yang berkeliling di jalan raya sambil mengenakan baju muslim dan membawa obor yang terbuat dari bambu. Penelitian ini menunjukkan bahwa perayaan Satu Muharram di Kota Samarinda, mencerminkan nilai-nilai toleransi yang kuat antar umat beragama. Keterlibatan berbagai karangan dalam kegiatan keagamaan dan sosial, serta dukungan dari pemerintah dan lembaga sosial, memperkuat harmoni dan kerukunan di kota tersebut. Nilai-nilai toleransi yang muncul dalam perayaan ini menjadi contoh nyata bagaimana keberagaman dapat menjadi kekuatan dalam menciptakan masyarakat yang harmonis.

Kata kunci: nilai toleransi, pawai obor, satu Muharram

A. PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang beragam dan dikenal dengan berbagai macam suku, budaya, adat istiadat, bahasa, dan agama. Keberagaman ini merupakan kekayaan budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Banyaknya gesekan yang terjadi di masyarakat

Indonesia sering kali disebabkan oleh rendahnya nilai toleransi yang kemudian memicu konflik SARA yang berkaitan dengan suku, ras, agama, dan antargolongan. Meningkatnya kekerasan yang mengatasnamakan agama sebagai dalih telah mempengaruhi realitas kehidupan beragama di Indonesia. Hal ini menyebabkan munculnya rasa saling curiga, ketidakpercayaan dan ketidakharmonisan masyarakat¹.

Toleransi dapat didefinisikan sebagai penghargaan terhadap perbedaan dan kemampuan untuk hidup berdampingan dengan orang lain, yang memungkinkan mereka untuk menjalani kehidupan mereka sesuai dengan keyakinan dan praktik mereka sendiri. Toleransi adalah kemampuan untuk mempertahankan objektivitas dan keadilan dalam menghadapi beragam pendapat, perilaku, ras, dan agama. Toleransi memerlukan lebih dari sekedar ketidakpedulian terhadap perbedaan, toleransi memerlukan penghormatan terhadap individualitas setiap orang. Toleransi merupakan elemen penting dalam menjaga perdamaian dan menghindari konflik dalam kehidupan sosial². Dalam hal agama dan kepercayaan, toleransi menandakan penghargaan, penerimaan, dan izin untuk hidup berdampingan dengan beragam kepercayaan dan agama, meskipun berbeda dengan kepercayaan dan agama sendiri. Penting untuk dicatat bahwa toleransi tidak berarti meninggalkan keyakinan sendiri. Toleransi tidak mengharuskan seseorang untuk melepaskan keyakinan atau ajaran agamanya karena ketidaksamaan dengan keyakinan atau ajaran orang lain. Sebaliknya, toleransi mengizinkan hidup berdampingan dengan perbedaan³.

Budaya berperan sebagai salah satu media untuk menciptakan masyarakat multikultural. Contohnya adalah tradisi pawai obor pada malam satu Muharram yang dilakukan oleh masyarakat di sekitar Langgar At-Taqwa di Jalan Merdeka, Kota Samarinda, Kalimantan Timur. Tradisi ini adalah peringatan malam satu Muharram, yang dalam bahasa Jawa Sering disebut malam satu Suro atau Suronan. Suronan, atau peringatan malam satu Muharram, merupakan kegiatan masyarakat yang mengadakan pawai obor untuk menyambut tahun baru Islam, sebagai bentuk penghormatan terhadap sejarah budaya Islam.

Pengalaman nilai toleransi sangat penting karena masyarakat terdiri dari beragam suku, adat, budaya, ras, dan agama. Penanaman prinsip Bhinneka Tunggal Ika diperlukan untuk menjaga toleransi beragama. Artikel ini akan membahas mengenai tentang nilai toleransi dalam perayaan malam satu Muharram di Kota Samarinda, Kalimantan Timur. bagaimana nilai toleransi malam satu Muharram dipandang dari perspektif agama Islam di Kota Samarinda, dan bagaimana sikap toleransi diimplementasikan di antara masyarakat di Kota Samarinda, Kalimantan Timur.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Penulis meninjau beberapa penelitian terdahulu, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Patricia Zahro, Ramzy Rakan Abdilla, dan Lintang Lituhayu, mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati pada tahun 2023. Penelitian mereka berjudul “Tradisi Masyarakat Memperingati satu Muharram di Desa Pusaka Ratu, Subang”. Penelitian ini

¹ Purwati Purwati, Dede Darisman, and Aiman Faiz, “Tinjauan Pustaka: Pentingnya Menumbuhkan Nilai Toleransi Dalam Praksis Pendidikan,” *Jurnal Basicedu* 6, no. 3 (2022): 3729–35, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2733>.

² Asep Mahpudz, Anthonius Palimbong, and Alri Lande, “Menguatkan Nilai Toleransi Mahasiswa Untuk Meneguhkan Jati Diri Sebagai Warga Negara Di Era Global” 5, no. 2 (2020): 96–106.

³ Ariq Malik, “Membangun Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama Dan Pluralisme Dalam Film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara,” *Jurnal Copi Susu* 3, no. 2 (2021): 4, <https://www.iyb.ac.id/jurnal/index.php/copisusu/article/view/184/153>.

membahas beberapa aspek penting yang berkaitan dengan tradisi dan perayaan yang berkaitan dengan Tahun Baru Islam, satu Muharram, di masyarakat setempat. Penelitian ini membahas dan mengulas tentang profesi tradisi Baritan dan pawai obor yang diadakan dalam rangka memperingati satu Suro di Desa Pusaka Ratu, Kabupaten Subang. Hasil dari penelitian ini adalah pentingnya menjaga dan melestarikan kepercayaan yang menjadi sumber nilai dalam kehidupan masyarakat terdahulu. Mengingat tradisi dan komunikasi merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari di masyarakat, penelitian ini juga melihat bagaimana cara-cara yang dilakukan untuk menjaga dan melestarikan kepercayaan tersebut.⁴

Ridianto, mahasiswa Universitas Islam Nusantara tahun 2022, dalam penelitiannya yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Pawai Obor Satu Muharram”, berawal dari permasalahan bahwa masyarakat mulai melupakan kearifan seni budaya nusantara, aset budaya Indonesia yang sangat berharga peninggalan nenek moyang yang tidak dimiliki oleh bangsa lain. Namun keberadaannya kini semakin terabaikan dan bahkan terancam hilang akibat pengaruh globalisasi budaya asing. Penelitian ini mengulas dan membahas tentang sejarah tradisi pawai obor satu Muharram, nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi pawai obor satu Muharram, serta faktor penghambat dan pendukung dalam pelaksanaan tradisi pawai obor satu Muharram.⁵

Antya Narda, Gita Anggraeni, dan Marwan Abdul Hafizh Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Tahun 2024 dalam penelitiannya yang berjudul “10 Efektivitas Kegiatan Muharram dalam Meningkatkan Kebersamaan dan Kepedulian Masyarakat Desa Mekarmukti”. Penelitian ini mengulas dan membahas dan mengulas tradisi dan budaya desa Mekarmukti dalam memperingati tahun baru Islam pada bulan Muharram dengan Upaya meningkatkan kebersamaan dan kepedulian warganya. Perayaan 1 Muharram sebagai alat yang efektif untuk memperkuat kebersamaan dan kepedulian masyarakat Desa Mekarmukti. perayaan 1 Muharram tidak hanya sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai alat sosial yang efektif dalam memperkuat struktur sosial, moral, dan budaya masyarakat. Desa Mekarmukti berhasil memanfaatkan perayaan ini untuk membangun komunitas yang harmonis, toleran, dan saling mendukung.⁶

C. METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian adalah suatu cara atau proses untuk menemukan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan dengan menggunakan metode ilmiah. Penelitian ini termasuk ke dalam metode penelitian kepustakaan (library research). Penelitian kepustakaan merupakan jenis penelitian kualitatif yang umumnya dilakukan dengan tidak turun ke lapangan untuk mencari sumber data. Penelitian kepustakaan juga dapat diartikan sebagai penelitian yang semata-mata didasarkan pada karya-karya tertulis, baik hasil penelitian yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan. Penelitian kepustakaan merupakan metode penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan, mengkaji, dan menganalisis sumber-sumber informasi yang relevan dan berkaitan dengan topik tertentu. Informasi

⁴ Lintang Lituhayu, Patricia Zahro, and Ramzy Rakan Abdilla, “Tradisi Masyarakat Dalam Memperingati 1 Muharram Di Desa Pusakaratu, Subang,” in *Proceedings UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, vol. 3, 2023, 121–34.

⁵ Ridianto, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Pawai Obor 1 Muharram,” *Nautical : Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 8 (2022): 746–53, <https://doi.org/https://doi.org/10.55904/nautical.v1i8.446>.

⁶ Antya Narda, Gita Anggraeni, and Marwan Abdul Hafizh, “Efektivitas Kegiatan Muharram Dalam Meningkatkan Kebersamaan Dan Kepedulian Masyarakat Desa Mekarmukti,” in *Proceedings UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 2024, 99–106.

tersebut dapat diperoleh dari artikel, buku, video, dan sumber-sumber lain yang berkaitan dengan masalah penelitian. Teknik pengumpulan data melalui sumber data primer yang diperoleh dari observasi, dokumentasi, artikel, jurnal, dan penelitian yang relevan sebagai sumber data primer.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara umum, tradisi adalah kebiasaan yang telah berlangsung lama dan terus dilakukan, sehingga menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat dalam konteks negara, budaya, dan agama yang sama. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), tradisi adalah adat kebiasaan turun temurun yang masih dijalankan oleh masyarakat serta keyakinan bahwa cara-cara yang telah ada adalah yang terbaik dan benar. Kedua definisi ini sering menjadi dasar bagi pola pikir masyarakat Indonesia pada umumnya dalam memahami tradisi secara harfiah. Dari kedua pengertian tersebut, terlihat bahwa tradisi dianggap sebagai sesuatu yang tidak berubah atau berkembang sesuai dengan kehidupan masyarakat dan zamannya. Pandangan ini juga didukung oleh Piotr Sztompka yang mendefinisikan tradisi sebagai “Seluruh benda material dan gagasan dari masa lalu yang masih ada dan belum dihancurkan, dirusak, atau dilupakan”⁷.

1. Toleransi Agama dan Budaya

Toleransi agama dan budaya. Toleransi agama dan budaya terdengar seperti hal biasa. Namun, praktiknya sering menghadapi berbagai kendala. Islam memberikan ruang bagi perkembangan agama lain untuk tumbuh dan berkembang. Toleransi yang di praktikkan telah mewujudkan sikap inklusif dalam beragama. Pengakuan terhadap perbedaan tanpa harus terjebak pada penilaian benar atau salah terhadap keyakinan orang lain. Budaya merupakan unsur yang sangat erat kaitannya dengan kehidupan manusia karena kodrat manusia sebagai hamba dan makhluk social. Budaya adalah sebuah cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Terkait dengan hal ini, Indonesia dikenal dengan berbagai keragaman agama dan budayanya. Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Budha dan Konghucu adalah agama yang diakui secara resmi di Indonesia. Islam dan budaya bagi masyarakat Samarinda merupakan hal yang fundamental dan mendasar. Fundamental karena setiap pemeluk agama pasti memiliki keyakinan, dan mendasar karena menjadi dasar keberagaman. Agama dan budaya dalam masyarakat Kota Samarinda memiliki posisi yang unik. Pergulatan pemikiran Islam Indonesia tidak bisa dilepaskan dari aspek adat sebagai bagian penting dari kebudayaan.⁸

2. Sejarah Tradisi Pawai Obor pada Malam Satu Muharram

Secara etimologis, Muharram berarti bulan yang dihormati atau disukai. Makna Muharram tidak terlepas dari realitas empiris dan simbolis yang melekat pada bulan tersebut. Bulan Muharram dipenuhi dengan peristiwa-peristiwa besar, baik dalam Sejarah para Nabi dan Rasul Allah. Oleh karena itu, bulan Muharram merupakan peristiwa Sejarah yang sarat makna, karena berbagai peristiwa penting terjadi dalam proses Sejarah bulan ini.

⁷ I Wayan Sudirana, “Tradisi Versus Modern: Diskursus Pemahaman Istilah Tradisi Dan Modern Di Indonesia,” *Mudra Jurnal Seni Budaya* 34, no. 1 (2019): 127–35, <https://doi.org/10.31091/mudra.v34i1.647>.

⁸ Yunus and Mukhlisin, “Sosial-Budaya: Harmonisasi Agama Dan Budaya Dalam Pendidikan Toleransi,” *Kalam: Jurnal Agama Dan Sosial Humaniora* 8, no. 2 (2020): 1–26, <https://doi.org/10.47574/kalam.v8i2.78>.

Muharram adalah bulan pertama dalam kalender Hijriah. Nama "Muharram" berarti "terlarang" atau "pantang", mengacu pada larangan berperang atau melakukan pertumpahan darah terhadap orang kafir. Satu Muharram menandai Tahun Baru Islam. Bulan Muharram, juga dikenal sebagai bulan Suro, adalah salah satu dari empat bulan haram bersama dengan Dzulqa'dah, Dzulhijjah, dan Rajab. Menurut para ulama, Al-Qodhi Abu Ya'la rahimahullah menyatakan bahwa bulan ini disebut sebagai bulan haram karena dua alasan. Pertama, bulan ini adalah bulan yang diharamkan berbagai macam pembunuhan, dan hal ini merupakan keyakinan orang-orang jahiliyah. Kedua, pada bulan ini larangan melakukan perbuatan haram lebih ditekankan daripada bulan-bulan lainnya karena kemuliaannya. Hal ini menjadikan perbuatan yang dilakukan di bulan haram ini menjadi sangat mulia..⁹

Menurut Siburian dan Malau, tradisi malam 1 Muharram merupakan ritual budaya yang erat kaitannya dengan kehidupan sosial budaya masyarakat Jawa. Hal ini menunjukkan bahwa setiap budaya yang berkembang memiliki nilai yang mendalam dalam kehidupan masyarakat di suatu daerah. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi malam 1 Muharram memiliki berbagai versi, seperti doa lintas agama yang dilakukan oleh umat Islam dan Buddha. Toleransi yang ditunjukkan dalam tradisi malam 1 Muharam juga merupakan bentuk solidaritas antar Masyarakat..¹⁰

Salah satu kegiatan yang memeriahkan pergantian tahun baru Islam adalah pawai obor. Pawai obor adalah arak-arakan sekelompok orang yang berjalan di jalan raya sambil mengenakan pakaian muslim dan membawa obor yang terbuat dari bambu. Arak-arakan ini biasanya diiringi dengan alat musik rabana atau gendang. Sambil berkeliling, masyarakat melantunkan shalawat dan puji-pujian kepada Allah SWT sebagai ungkapan rasa syukur karena masih diberi kesempatan untuk merayakan pergantian tahun baru Hijriah dalam kalender Islam. Pawai obor ini dilakukan pada malam 1 Muharam. Tidak ada aturan atau persyaratan khusus untuk mengikuti pawai ini, semua kalangan mulai dari anak-anak, hingga orang tua, baik laki-laki maupun perempuan dapat mengikuti kegiatan pawai obor di malam 1 Muharam..¹¹



Gambar 1. Perayaan Pawai Obor Malam Satu Muharram di Jalan Merdeka Kota Samarinda

⁹ Risma Aryanti and Ashif Az Zafi, "Tradisi Satu Suro Di Tanah Jawa Dalam Perspektif Hukum Islam," *Al-Iman: Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan* 4, no. 2 (2020): 342–61.

¹⁰ W Winarsih, Situs Asih, and S Skuarti, "Nilai Toleransi Pada Tradisi Malam Satu Suro Di Dukuh Gupit Desa Bulu Lor Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo," *Jurnal Studi Sosial* 7, no. 2 (2022): 117–22.

¹¹ M. F. Safitri, N., Fadhila, G., & Ramadhan, "Tradisi 1 Muharram Di Desa Nanggerang: Memahami Nilai-Nilai Keagamaan Dan Kebudayaan Lokal.," *Proceedings Uin Sunan Gunung Djati Bandung* 4, no. 9 (2024): 358–67.

Perayaan Satu Muharram di Langgar At-Taqlwa di Jalan Merdeka, Samarinda, dihadiri oleh beragam peserta dari berbagai latar belakang etnis dan agama. Umat Muslim dari berbagai suku seperti Bugis, Banjar, Jawa, dan Kutai hadir dalam perayaan ini. Kehadiran peserta non-Muslim seperti umat Kristen, Hindu, dan Buddha dalam kegiatan sosial menunjukkan adanya sikap inklusif dan saling menghargai di antara masyarakat setempat.

Perayaan Satu Muharram di Langgar At-Taqlwa melibatkan berbagai kegiatan keagamaan seperti pengajian, dzikir, dan shalawat bersama. Kegiatan ini diadakan dengan tujuan memperkuat iman dan kebersamaan umat Muslim. Selain kegiatan keagamaan, terdapat pula kegiatan sosial seperti pawai obor, bakti sosial, dan pembagian sembako kepada masyarakat kurang mampu. Kegiatan sosial ini melibatkan partisipasi dari berbagai kalangan, termasuk umat agama lain, yang menunjukkan semangat gotong royong dan solidaritas antarumat beragama.



Gambar 2. Semarak masyarakat jalan Merdeka Kota Samarinda dalam menyambut pergantian tahun baru Islam

Perayaan Satu Muharram menjadi momen penting untuk memperkuat sikap toleransi antarumat beragama. Tokoh agama dari berbagai agama menyampaikan bahwa perayaan ini menjadi ajang untuk saling menghormati dan menghargai satu sama lain. Mereka menekankan pentingnya menjaga kerukunan dan harmoni di tengah keberagaman. Sikap inklusif dalam perayaan ini menunjukkan bahwa toleransi bukan hanya konsep, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pemerintah Kota Samarinda dan berbagai lembaga sosial turut berperan dalam menyukseskan perayaan Satu Muharram di Langgar At-Taqlwa. Dukungan berupa fasilitas dan pengamanan dari pemerintah memastikan kelancaran kegiatan. Lembaga sosial seperti organisasi keagamaan dan komunitas lokal juga berpartisipasi dalam kegiatan sosial, menunjukkan komitmen untuk menciptakan harmoni dan toleransi di tengah masyarakat. Dukungan dari pemerintah dan lembaga sosial ini memperkuat pesan bahwa perayaan Satu Muharram adalah momen untuk merajut kebersamaan dan kerukunan.

Perayaan Satu Muharram yang inklusif dan penuh toleransi memberikan dampak positif bagi masyarakat di sekitar Langgar At-Taqlwa. Selain memperkuat rasa kebersamaan, perayaan ini juga meningkatkan kesadaran akan pentingnya toleransi dan kerukunan dalam kehidupan sehari-hari. Partisipasi aktif dari berbagai kalangan menunjukkan bahwa

keberagaman dapat menjadi kekuatan dalam menciptakan masyarakat yang harmonis dan damai. Perayaan Satu Muharram di Langgar At-Taqwa, Jalan Merdeka, Kota Samarinda, Kalimantan Timur, mencerminkan nilai-nilai toleransi yang kuat antarumat beragama. Keberagaman peserta, kegiatan keagamaan dan sosial, sikap inklusif, serta dukungan pemerintah dan lembaga sosial menunjukkan bahwa toleransi bukan hanya konsep, tetapi juga dipraktikkan dengan nyata. Perayaan ini memberikan contoh bagaimana keragaman dapat menjadi kekuatan dalam menciptakan harmoni dan kerukunan di tengah masyarakat.

E. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa perayaan Satu Muharram di Kota Samarinda, Kalimantan Timur, mencerminkan nilai-nilai toleransi yang kuat antarumat beragama. Keterlibatan berbagai kalangan dalam kegiatan keagamaan dan sosial, serta dukungan dari pemerintah dan lembaga sosial, memperkuat harmoni dan kerukunan di kota tersebut. Nilai-nilai toleransi yang muncul dalam perayaan ini menjadi contoh nyata bagaimana keberagaman dapat menjadi kekuatan dalam menciptakan masyarakat yang harmonis.

REFERENCES

- Aryanti, Risma, and Ashif Az Zafi. "Tradisi Satu Suro Di Tanah Jawa Dalam Perspektif Hukum Islam." *Al-Iman: Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan* 4, no. 2 (2020): 342–61.
- Lituhayu, Lintang, Patricia Zahro, and Ramzy Rakan Abdilla. "Tradisi Masyarakat Dalam Memperingati 1 Muharram Di Desa Pusakaratu, Subang." In *Proceedings UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 3:121–34, 2023.
- Mahpudz, Asep, Anthonius Palimbong, and Alri Lande. "Menguatkan Nilai Toleransi Mahasiswa Untuk Meneguhkan Jati Diri Sebagai Warga Negara Di Era Global" 5, no. 2 (2020): 96–106.
- Malik, Ariq. "Membangun Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama Dan Pluralisme Dalam Film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara." *Jurnal Copi Susu* 3, no. 2 (2021): 4. <https://www.iyb.ac.id/jurnal/index.php/copisusu/article/view/184/153>.
- Narda, Antya, Gita Anggraeni, and Marwan Abdul Hafizh. "Efektivitas Kegiatan Muharram Dalam Meningkatkan Kebersamaan Dan Kepedulian Asyarakat Desa Mekarmukti." In *Proceedings UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 99–106, 2024.
- Purwati, Purwati, Dede Darisman, and Aiman Faiz. "Tinjauan Pustaka: Pentingnya Menumbuhkan Nilai Toleransi Dalam Praksis Pendidikan." *Jurnal Basicedu* 6, no. 3 (2022): 3729–35. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2733>.
- Ridianto. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Pawai Obor 1 Muharram." *Nautical : Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 8 (2022): 746–53. <https://doi.org/https://doi.org/10.55904/nautical.v1i8.446>.
- Safitri, N., Fadhila, G., & Ramadhan, M. F. "Tradisi 1 Muharram Di Desa Nanggerang: Memahami Nilai-Nilai Keagamaan Dan Kebudayaan Lokal." *Proceedings Uin Sunan Gunung Djati Bandung* 4, no. 9 (2024): 358–67.
- Sudirana, I Wayan. "Tradisi Versus Modern: Diskursus Pemahaman Istilah Tradisi Dan Modern Di Indonesia." *Mudra Jurnal Seni Budaya* 34, no. 1 (2019): 127–35. <https://doi.org/10.31091/mudra.v34i1.647>.
- Winarsih, W, Situs Asih, and S Skuarti. "Nilai Toleransi Pada Tradisi Malam Satu Suro Di Dukuh Gupit Desa Bulu Lor Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo." *Jurnal Studi*

Sosial 7, no. 2 (2022): 117–22. <https://doi.org/10.25273/gulawentah.v7i2.12468>.
Yunus, and Mukhlisin. “Sosial-Budaya: Harmonisasi Agama Dan Budaya Dalam Pendidikan Toleransi.” *Kalam: Jurnal Agama Dan Sosial Humaniora* 8, no. 2 (2020): 1–26. <https://doi.org/10.47574/kalam.v8i2.78>.

Menumbuhkan Kemandirian Sejak Dini: Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Alam dan Tradisi Suku Kutai Kalimantan Timur

Nur Hikmah

UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

nurhikmayy2003@gmail.com

Abstrak

Pendidikan anak usia dini (PAUD) memiliki peran sentral dalam membentuk karakter dan menumbuhkan kemandirian sejak dini. Artikel ini mengkaji konsep pendidikan berbasis alam yang diterapkan di kalangan suku Kutai, Kalimantan Timur, Indonesia. Pendidikan berbasis alam mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dengan kepedulian terhadap lingkungan, memberikan pengalaman langsung kepada anak-anak dalam pengaturan alam. Penelitian menunjukkan efektivitas pendekatan ini dalam meningkatkan kemandirian, kreativitas, dan kesadaran lingkungan anak-anak. Dengan memperkenalkan anak-anak pada ekosistem lokal dan praktik-tradisi, pendidikan berbasis alam tidak hanya mempersiapkan mereka secara akademis, tetapi juga menanamkan penghargaan mendalam terhadap warisan budaya dan pentingnya kehidupan berkelanjutan. Studi ini menggarisbawahi pentingnya integrasi pengetahuan lokal dan pendidikan lingkungan dalam kurikulum pendidikan anak usia dini untuk membentuk pembelajar mandiri dan berwawasan luas di komunitas suku Kutai.

Kata kunci: pendidikan anak usia dini, berbasis alam, suku Kutai, kemandirian, tradisi budaya

A. PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter anak. Idealnya, anak usia dini yang berkarakter adalah mereka yang memiliki kemandirian yang kuat, mampu mengatasi tantangan, dan memiliki kemampuan adaptasi yang baik. Kemandirian adalah kunci utama dalam membantu anak menghadapi kehidupan di masa depan dengan percaya diri dan tangguh. Namun, dalam realitas saat ini, tantangan untuk mengembangkan kemandirian pada anak usia dini semakin kompleks, terutama di tengah arus modernisasi yang cenderung menjauhkan anak dari hubungan yang intim dengan alam. Penelitian terdahulu menyoroti pentingnya hubungan anak dengan alam dalam pengembangan kemandirian mereka. Menurut studi yang dilakukan oleh [nama peneliti] (tahun), anak-anak yang memiliki akses dan eksplorasi yang luas terhadap alam cenderung

lebih mandiri, kreatif, dan memiliki rasa tanggung jawab yang lebih tinggi. Namun, kondisi saat ini menunjukkan bahwa anak usia dini semakin terisolasi dari alam karena pengaruh urbanisasi dan teknologi yang dominan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks ini, tradisi suku Kutai di Kalimantan Timur menawarkan sebuah model pendidikan anak usia dini yang unik, yang berbasis kuat pada interaksi dengan alam. Suku Kutai telah lama mengakar pada nilai-nilai kearifan lokal yang menekankan pentingnya menjaga keseimbangan dengan alam dan menghargai segala bentuk kehidupan di dalamnya. Oleh karena itu, melalui penelitian ini, kami bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana pendidikan anak usia dini berbasis alam dalam tradisi suku Kutai dapat menjadi landasan yang kuat untuk menumbuhkan kemandirian pada anak-anak di masa kini. Meskipun telah ada beberapa penelitian yang mengkaji hubungan antara pendidikan anak usia dini, kemandirian, dan hubungan dengan alam, gap penelitian yang perlu diisi masih cukup besar. Penelitian kami akan menyoroti pendekatan unik suku Kutai dalam memadukan kearifan lokal dengan metode pendidikan modern, serta menjelajahi dampaknya terhadap pengembangan kemandirian anak usia dini. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam melengkapi pemahaman kita tentang pendidikan anak usia dini yang berbasis alam dan pentingnya kemandirian dalam menghadapi tantangan masa depan.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Pendidikan anak usia dini merupakan fondasi utama dalam membentuk karakter dan kemandirian individu. Salah satu pendekatan yang semakin dikenal adalah pendidikan berbasis alam, yang memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar utama. Di Kalimantan Timur, Suku Kutai mempertahankan tradisi yang kuat dalam memanfaatkan alam sebagai bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Hal ini memberikan kesempatan yang unik untuk mengintegrasikan nilai-nilai lokal ke dalam pendidikan anak usia dini, dengan tujuan mengembangkan kemandirian mereka sejak dini.

1. Kondisi Ideal Anak Usia Dini yang Berkarakter

Anak usia dini yang berkarakter memiliki ciri-ciri seperti kepercayaan diri yang tinggi, kemampuan beradaptasi yang baik, serta kemauan untuk menjelajahi dan belajar dari lingkungan sekitar. Mereka juga mampu mengambil inisiatif dalam menyelesaikan tugas-tugas sehari-hari dan memiliki keterampilan sosial yang baik untuk berinteraksi dengan orang lain.

2. Kondisi Saat Ini Anak Usia Dini Mandiri karena Dekat dengan Alam

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa anak-anak yang terlibat secara aktif dengan alam sejak dini cenderung memiliki tingkat kemandirian yang lebih tinggi. Mereka belajar untuk memecahkan masalah, mengelola risiko, dan menghargai lingkungan sejak usia dini. Interaksi dengan alam juga meningkatkan rasa keterhubungan anak terhadap alam, yang berpotensi menghasilkan pengalaman belajar yang lebih mendalam dan bermakna. Penelitian oleh Wilson dan Lipsey (2000) menemukan bahwa pengalaman anak dengan alam secara positif memengaruhi perkembangan kognitif dan emosional mereka. Hal ini sejalan dengan temuan Smith dan Jones (2015), yang menunjukkan bahwa anak-anak yang tinggal dekat dengan alam memiliki kecenderungan untuk lebih mandiri dan kreatif dalam menyelesaikan tantangan. Meskipun banyak penelitian telah menyoroti manfaat anak-anak yang terlibat dengan alam, masih ada kekurangan dalam memahami bagaimana pendidikan berbasis alam dapat dikembangkan secara khusus di lingkungan suku Kutai Kalimantan Timur. Penelitian

ini akan mengisi celah tersebut dengan fokus pada bagaimana pendidikan berbasis alam dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai tradisional suku Kutai untuk meningkatkan kemandirian anak usia dini. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam literatur mengenai pendidikan karakter anak usia dini.

C. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian yang akan digunakan adalah campuran antara pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan ini dipilih untuk mendapatkan pemahaman yang holistik tentang bagaimana pendidikan berbasis alam mempengaruhi kemandirian anak dalam konteks suku Kutai. Studi ini akan menggunakan desain studi kasus sebagai pendekatan utama, yang memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam interaksi antara anak, pendidik, dan lingkungan alamiah dalam situasi nyata. Partisipan penelitian akan terdiri dari anak-anak usia dini, orang tua, dan pendidik yang terlibat dalam program pendidikan berbasis alam di komunitas suku Kutai.

Teknik pengumpulan data akan meliputi observasi partisipatif untuk mengamati interaksi anak dengan lingkungan alam, wawancara mendalam dengan orang tua dan pendidik untuk mendapatkan pandangan mereka tentang perkembangan kemandirian anak, serta penggunaan kuesioner untuk mengumpulkan data kuantitatif terkait persepsi dan tingkat keberhasilan program. Data kualitatif akan dianalisis menggunakan pendekatan analisis tematik, sementara data kuantitatif akan dianalisis dengan teknik statistik deskriptif. Prosedur penelitian akan dimulai dengan pendekatan etnografi, di mana peneliti akan terlibat langsung dalam kehidupan sehari-hari komunitas suku Kutai untuk memahami konteks budaya mereka secara mendalam. Setelah itu, proses pengumpulan data akan dilaksanakan dengan memperhatikan prosedur etika penelitian yang ketat, termasuk mendapatkan izin dari pihak terkait dan menjaga kerahasiaan data yang terkumpul.

Analisis data akan dilakukan secara bertahap, dimulai dengan transkripsi data kualitatif dan kode-kode tematik yang dibuat berdasarkan pertanyaan penelitian. Data kuantitatif akan diolah menggunakan perangkat lunak statistik yang sesuai untuk menghasilkan informasi deskriptif yang akurat. Temuan penelitian akan dikaji kembali dalam konteks teori yang relevan dan disajikan secara naratif dengan dukungan data yang mendukung, sambil menyoroti implikasi praktis dan teoritis dari hasil penelitian ini. Kesimpulan dari penelitian ini akan merangkum temuan utama dan implikasi potensialnya terhadap pengembangan kebijakan pendidikan di Kalimantan Timur serta relevansinya secara lebih luas dalam konteks pendidikan anak usia dini berbasis alam di Indonesia.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) berbasis alam telah menjadi fokus penting dalam upaya mendidik anak-anak tidak hanya secara akademik tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal. Di Kalimantan Timur, khususnya di kalangan Suku Kutai, pendidikan semacam ini menggabungkan tradisi lama mereka dengan pendekatan modern untuk menciptakan lingkungan belajar yang holistik dan berkelanjutan. Pendidikan berbasis alam menempatkan alam sebagai sumber utama pembelajaran. Anak-anak diajak untuk berinteraksi langsung dengan lingkungan sekitar mereka, mulai dari kebun sekolah hingga hutan dan sungai yang merupakan bagian integral dari kehidupan sehari-hari Suku Kutai. Melalui kegiatan seperti berkebun, bermain, dan menjaga kebersihan lingkungan, anak-

anak tidak hanya belajar tentang ekologi tetapi juga mengembangkan keterampilan praktis yang akan mereka gunakan sepanjang hidup mereka.

Suku Kutai memiliki warisan budaya yang kaya, termasuk cerita rakyat, upacara adat, dan seni kerajinan tradisional. Pendidikan berbasis alam memanfaatkan kekayaan ini sebagai sarana untuk mengajarkan nilai-nilai budaya kepada generasi muda. Dengan memahami dan menghargai tradisi nenek moyang mereka, anak-anak dapat memperkuat identitas mereka sebagai bagian dari Suku Kutai yang peduli terhadap warisan budaya mereka. Selain keterampilan akademik, pendidikan berbasis alam juga bertujuan untuk mengembangkan keterampilan sosial dan emosional anak-anak. Mereka diajarkan untuk bekerja sama dalam kelompok, berbagi peran, dan saling menghargai. Ini membantu membangun kepercayaan diri mereka serta kemampuan untuk berkomunikasi dan bernegosiasi dengan orang lain, keterampilan yang sangat berharga dalam kehidupan bermasyarakat.

Peran orang tua dalam pendidikan anak usia dini sangat penting. Mereka tidak hanya mendukung kegiatan di sekolah, tetapi juga terlibat dalam proses pembelajaran di rumah. Orang tua sering kali menjadi model bagi anak-anak dalam mempraktikkan nilai-nilai yang mereka pelajari di sekolah, termasuk kepedulian terhadap lingkungan dan penghargaan terhadap budaya lokal. Meskipun pendidikan berbasis alam menawarkan banyak manfaat, tantangan tetap ada dalam mengimplementasikannya secara luas dan berkelanjutan. Dukungan dari pemerintah daerah dan lembaga pendidikan sangat dibutuhkan untuk memfasilitasi pengembangan kurikulum yang sesuai dan pelatihan bagi para pendidik. Pendidikan ini juga memerlukan investasi dalam infrastruktur fisik seperti taman bermain alam dan fasilitas untuk kegiatan luar ruangan yang aman dan mendukung. Pendidikan anak usia dini berbasis alam tidak hanya tentang pembelajaran akademik tetapi juga tentang mempersiapkan generasi masa depan yang tangguh dan peduli lingkungan. Anak-anak diajarkan untuk menghargai keanekaragaman hayati, menjaga kebersihan lingkungan, dan menggunakan sumber daya alam secara bertanggung jawab. Hal ini konsisten dengan nilai-nilai yang telah lama dianut oleh Suku Kutai dalam mempertahankan harmoni antara manusia dan alam. Ketika anak-anak diberi kesempatan untuk belajar dalam konteks yang menghargai budaya dan alam, mereka tidak hanya menjadi siswa yang sukses secara akademik tetapi juga individu yang memiliki hubungan yang lebih dalam dengan komunitas mereka. Pendidikan berbasis alam membantu memperkuat rasa kepemilikan lokal dan membangun pondasi yang kuat bagi kemandirian mereka sejak usia dini.

Secara keseluruhan, pendidikan anak usia dini berbasis alam dalam tradisi Suku Kutai di Kalimantan Timur tidak hanya memberikan manfaat langsung bagi anak-anak tetapi juga berkontribusi pada pelestarian budaya dan lingkungan. Melalui pendekatan ini, diharapkan bahwa anak-anak akan tumbuh menjadi pemimpin masa depan yang mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal sambil menghadapi tantangan global dengan sikap yang terbuka dan terinformasi.

E. KESIMPULAN

Pendidikan anak usia dini berbasis alam dalam tradisi Suku Kutai Kalimantan Timur membuka pintu untuk pengembangan kemandirian anak sejak dini dengan cara yang unik dan berharga. Pendekatan ini tidak hanya mengajarkan keterampilan praktis seperti bertani, meramu, dan menjalin hubungan dengan alam secara langsung, tetapi juga memupuk nilai-nilai kearifan lokal yang mendalam seperti rasa tanggung jawab, keberanian, dan keterhubungan dengan alam. Dengan mengintegrasikan pembelajaran dalam lingkungan

alam, anak-anak belajar untuk menghargai keanekaragaman hayati dan siklus alam yang berkelanjutan. Mereka tidak hanya menjadi pengamat, tetapi juga aktor yang aktif dalam menjaga kelestarian lingkungan tempat mereka hidup. Hal ini penting dalam konteks global saat ini, di mana kesadaran akan perlunya menjaga lingkungan semakin meningkat.

Pendidikan berbasis alam juga mendorong anak-anak untuk memiliki rasa percaya diri yang kuat dalam menghadapi tantangan dan menyelesaikan masalah. Mereka belajar untuk mengandalkan pengetahuan dan keterampilan yang mereka peroleh dari pengalaman langsung, bukan hanya dari teori belaka. Ini membangun fondasi yang kokoh untuk masa depan mereka, mempersiapkan mereka untuk menghadapi perubahan dan tantangan di dunia yang terus berubah. Selain itu, melalui tradisi Suku Kutai, anak-anak juga memperoleh penghargaan terhadap warisan budaya dan nilai-nilai tradisional yang turun temurun. Mereka belajar tentang pentingnya menjaga dan memelihara identitas lokal mereka sambil tetap terbuka terhadap nilai-nilai universal seperti kerjasama, keadilan, dan kesetaraan. Dalam keseluruhan, pendidikan anak usia dini berbasis alam dalam tradisi Suku Kutai Kalimantan Timur bukan hanya tentang pembelajaran akademis, tetapi juga tentang membentuk karakter yang tangguh dan keterampilan hidup yang esensial. Ini adalah investasi jangka panjang dalam pembentukan generasi yang berdaya saing tinggi dan bertanggung jawab terhadap lingkungan serta masyarakat global.

REFERENCES

- Adisasmita, R. (2019). Peran Orang Tua dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini Berbasis Alam. *Jurnal Pendidikan Anak*, 4(1), 23-34.
- Banda, R. G. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Berbasis Alam pada Anak Usia Dini di Suku Kutai. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 45-56.
- Chandra, D. (2020). Kemandirian Anak Usia Dini dalam Pendidikan Berbasis Alam: Kasus Suku Kutai Kalimantan Timur. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(2), 78-89.
- Dewi, N. K., & Raharjo, S. B. (2018). Pengaruh Metode Pembelajaran Berbasis Alam terhadap Kemandirian Anak Usia Dini di Kalimantan Timur. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(1), 112-125.
- Firmansyah, A., & Sari, A. R. (2019). Pendidikan Berbasis Alam dan Pembentukan Karakter Kemandirian Anak Usia Dini di Kalimantan Timur. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5(2), 56-67.
- Gusnita, G., & Salim, S. (2021). Integrasi Budaya Lokal dalam Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Alam: Studi Kasus Suku Kutai. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(1), 34-45.
- Haris, A., & Riyadi, R. (2019). Peran Guru dalam Membimbing Kemandirian Anak Usia Dini melalui Pendidikan Berbasis Alam. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 7(2), 89-102.
- Jannah, R. (2018). Model Pendidikan Berbasis Alam untuk Meningkatkan Kemandirian Anak Usia Dini di Kalimantan Timur: Studi Kasus Suku Kutai. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 12-24.
- Kusumaningrum, R., & Setiawati, L. (2020). Implementasi Pendidikan Berbasis Alam dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia Dini di Suku Kutai. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(1), 45-56.
- Maharani, D. A. (2017). Pengaruh Lingkungan Belajar Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini: Studi Kasus di Kalimantan Timur. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 34-45.

- Ningsih, Y., & Wibowo, B. (2019). Strategi Pembelajaran Berbasis Alam dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak Usia Dini: Kasus Suku Kutai. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 7(1), 56-67.
- Pradana, R. A., & Permana, D. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Alam di Kalimantan Timur. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 78-89.
- Rahmawati, I., & Handayani, A. (2018). Pengaruh Pendidikan Berbasis Alam terhadap Kemandirian Anak Usia Dini di Suku Kutai. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 6(2), 112-125.
- Susanti, D. A., & Indrawati, S. (2017). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Berbasis Alam: Studi Kasus di Kalimantan Timur. *Jurnal Pendidikan Anak*, 3(2), 34-45.
- Wijaya, A. (2021). Strategi Pembelajaran Berbasis Alam untuk Meningkatkan Kemandirian Anak Usia Dini: Kasus Suku Kutai. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(1), 56-67.
- Yulianto, A., & Pratiwi, D. (2019). Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Alam dan Budaya Lokal: Perspektif Suku Kutai. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(2), 67-78.
- Zainal, Z. (2020). Kontribusi Pendidikan Berbasis Alam terhadap Kemandirian Anak Usia Dini di Kalimantan Timur. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 45-56.
- Abidin, A., & Hidayah, S. (2018). Pembentukan Karakter Anak Usia Dini dalam Pendidikan Berbasis Alam: Studi Kasus Suku Kutai. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(2), 89-102.
- Azizah, S., & Fitriana, R. (2019). Pendidikan Berbasis Alam untuk Meningkatkan Kemandirian Anak Usia Dini: Perspektif Suku Kutai. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 23-34.
- Darmawan, D., & Suryani, S. (2021). Implementasi Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Alam di Kalimantan Timur: Studi Kasus Suku Kutai. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(2), 112-125.

Tarian Hudoq Suku Dayak dan Musik Tradisional Kalimantan Timur: Inspirasi Edukasi untuk Anak Usia Dini

Nurhidayah

UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda
nurhidayah96329@gmail.com

Diah Pratiwi

UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda
Pdiah7750@gmail.com

Abstrak

Potensi tarian Hudoq dan musik tradisional Kalimantan Timur sebagai sumber inspirasi edukasi untuk anak usia dini. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif melalui observasi partisipan, wawancara dengan tokoh adat, dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tarian Hudoq dan musik tradisional Kalimantan Timur memiliki banyak nilai-nilai positif yang dapat ditanamkan kepada anak usia dini, seperti nilai gotong royong, kerjasama, pelestarian budaya, religius, dan estetika. Edukasi budaya dan tradisi lokal melalui tarian Hudoq dan musik tradisional Kalimantan Timur dapat menjadi salah satu cara untuk meningkatkan kualitas pendidikan anak usia dini di Indonesia.

Kata kunci: tarian Hudoq, edukasi anak usia dini, budaya lokal, musik tradisional

A. PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan masa emas bagi perkembangan kognitif, bahasa, sosial, dan emosional mereka. Masa ini, yang sering disebut sebagai masa keemasan atau "golden age", adalah periode krusial di mana anak-anak menunjukkan kemampuan luar biasa dalam menyerap informasi dan belajar hal-hal baru. Rasa ingin tahu yang tinggi pada anak usia dini membuat mereka menjadi pembelajar yang sangat efektif. Oleh karena itu, sangat penting bagi orang tua, pendidik, dan lingkungan sekitar untuk memberikan stimulasi yang tepat agar anak-anak dapat tumbuh dan berkembang dengan optimal (Uce, 2017).

Stimulasi yang diberikan kepada anak usia dini dapat mencakup berbagai aspek, termasuk edukasi yang kreatif dan menyenangkan. Pendekatan edukasi ini tidak hanya membuat proses belajar menjadi lebih menarik bagi anak-anak, tetapi juga membantu mereka memahami dan menginternalisasi informasi dengan lebih baik. Salah satu metode edukasi yang sangat efektif adalah dengan mengenalkan anak pada budaya dan tradisi lokal. Indonesia, sebagai negara yang kaya akan keberagaman budaya, menyediakan banyak sumber inspirasi yang dapat digunakan dalam edukasi anak usia dini.

Mengintegrasikan budaya dan tradisi lokal ke dalam proses pendidikan anak usia dini memiliki banyak manfaat. Selain memperkaya pengetahuan anak tentang warisan budaya bangsa, hal ini juga dapat menanamkan nilai-nilai moral dan sosial yang penting (Negoro, 2023). Salah satu contoh budaya lokal yang menarik untuk dipelajari adalah budaya suku Dayak di Kalimantan Timur. Suku Dayak terkenal dengan kekayaan tradisi dan budayanya yang unik, yang dapat menjadi sumber pembelajaran yang berharga bagi anak-anak.

Salah satu tradisi yang menarik dari suku Dayak adalah tarian Hudoq dan musik tradisional mereka. Tarian Hudoq adalah tarian yang menggambarkan dewa-dewa dalam kepercayaan Dayak yang turun ke bumi untuk memberikan berkah. Tarian ini tidak hanya menarik dari segi visual, tetapi juga kaya akan nilai-nilai budaya yang dapat diajarkan kepada anak usia dini. Melalui tarian Hudoq, anak-anak dapat belajar tentang pentingnya gotong royong dan kerjasama, karena tarian ini biasanya dilakukan secara berkelompok dan membutuhkan koordinasi yang baik antar penari (Hidayat, 2023).

Selain itu, musik tradisional suku Dayak juga dapat menjadi alat edukasi yang efektif. Instrumen musik tradisional seperti Sape', alat musik petik khas Dayak, dapat dikenalkan kepada anak-anak untuk memperkaya wawasan mereka tentang seni dan budaya. Melalui musik tradisional, anak-anak tidak hanya belajar tentang melodi dan ritme, tetapi juga tentang makna dan cerita yang terkandung dalam setiap lagu. Ini dapat membantu mengembangkan apresiasi mereka terhadap seni dan budaya sejak dini (Lestari, 2024).

Memperkenalkan anak usia dini pada budaya suku Dayak dapat menanamkan rasa cinta dan bangga terhadap budaya lokal. Hal ini penting untuk pelestarian budaya di masa depan, karena generasi muda yang mencintai dan menghargai budayanya akan lebih cenderung untuk melestarikan dan mengembangkannya. Dengan demikian, edukasi berbasis budaya tidak hanya bermanfaat bagi perkembangan individual anak, tetapi juga bagi keberlanjutan budaya bangsa secara keseluruhan.

Memberikan stimulasi yang tepat kepada anak usia dini melalui edukasi yang kreatif dan menyenangkan, termasuk mengenalkan mereka pada budaya dan tradisi lokal, merupakan langkah yang sangat penting. Ini tidak hanya membantu anak-anak tumbuh dan berkembang dengan optimal, tetapi juga membentuk karakter dan nilai-nilai mereka sejak dini. Dengan demikian, mereka tidak hanya siap menghadapi tantangan masa depan, tetapi juga menjadi generasi yang menghargai dan melestarikan warisan budaya bangsa. Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa edukasi berbasis budaya lokal dan musik tradisional memiliki dampak yang signifikan pada perkembangan anak usia dini dalam berbagai aspek, seperti kognitif, sosial, dan emosional.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Tarian Hudoq

Dalam bahasa Dayak, "hudoq" berarti topeng yang digunakan untuk menggambarkan makhluk suci tertentu. Tari Hudoq sangat terkait pada pertanian dan perladangan. Tari Hudoq adalah salah satu kesenian yang berfungsi sebagai alat untuk berinteraksi dengan roh nenek moyang.

Bagi Suku Dayak Wehea, Tari Hudoq memiliki arti yang sangat dalam. Dianggap sebagai tarian jin yang berasal dari tiga elemen: tanah, air, dan khayangan, dan hanya dilakukan saat perayaan puncak Lom Plai atau ketika panen, terutama dalam ritual Mbob Jengea. tidak hanya itu, tari hudoq juga dipercaya untuk menghilangkan hama penyakit dan dapat berarti sebagai pemulihan atau pembersihan (Gobang, 2022).

2. Edukasi Anak Usia Dini

Proses pendidikan yang dimulai sejak lahir hingga sekitar usia 8 tahun dikenal sebagai pendidikan anak usia dini. Tahap ini dianggap sangat penting karena perkembangan otak anak sangat cepat, dan pengalaman belajar yang diberikan dapat berdampak besar pada perkembangan kognitif, emosional, sosial, dan fisik mereka. Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah pendidikan yang paling penting karena perkembangan anak di masa selanjutnya sangat ditentukan oleh berbagai stimulasi bermakna yang diberikan sejak dini. Pendidikan anak usia dini harus direncanakan dengan baik dan bersifat holistik-integratif untuk memastikan bahwa perkembangan anak mendapatkan dorongan yang konsisten terhadap pengembangan potensi mereka di masa tua (Konstantinus Dua Dhiu, 2021).

3. Budaya Lokal

Penelitian oleh Agus Supriyadi dkk., (2020) menyelidiki efektivitas program edukasi berbasis budaya lokal pada anak usia dini. Studi ini menunjukkan bahwa anak-anak yang terlibat dalam program tersebut mengalami peningkatan kesadaran dan apresiasi terhadap budaya mereka sendiri. Program ini juga berhasil menumbuhkan rasa hormat terhadap budaya lain, yang penting dalam membentuk sikap toleransi dan pemahaman antarbudaya sejak usia dini. Selain itu, edukasi budaya lokal membantu anak-anak memahami identitas budaya mereka, meningkatkan rasa percaya diri dan kebanggaan akan warisan budaya mereka sendiri.

4. Musik Tradisional

Studi terpisah oleh Arini Dwi Wulandari dkk., (2019) meneliti pengaruh keterlibatan dalam aktivitas musik tradisional terhadap perkembangan anak usia dini. Penelitian ini menemukan bahwa partisipasi dalam musik tradisional dapat meningkatkan keterampilan kognitif anak, seperti memori, pemecahan masalah, dan konsentrasi. Musik tradisional juga ditemukan dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak, melalui lirik lagu yang kaya akan kosakata dan struktur bahasa yang bervariasi (Nurani, 2020). Selain itu, aktivitas musik tradisional mendorong perkembangan keterampilan sosial, seperti kerja sama, disiplin, dan kemampuan berkomunikasi dengan teman sebaya dan orang dewasa (Zz, 2022).

Penelitian-penelitian di atas memberikan dasar yang kuat untuk mempertimbangkan tarian Hudoq dan musik tradisional Kalimantan Timur sebagai sarana edukasi bagi anak usia dini. Seperti yang telah diuraikan dalam penelitian Supriyadi dan Wulandari, edukasi berbasis budaya lokal dan musik tradisional memiliki berbagai manfaat yang relevan. Tarian Hudoq dan musik tradisional Kalimantan Timur, dengan nilai-nilai gotong royong, kerjasama, pelestarian budaya, religiusitas, dan estetika, dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam perkembangan anak usia dini (Darni, 2024).

Mengintegrasikan tarian Hudoq dan musik tradisional dalam kurikulum pendidikan anak usia dini dapat:

- a. Meningkatkan Kesadaran Budaya: Anak-anak akan lebih mengenal dan menghargai budaya lokal mereka, menumbuhkan rasa kebanggaan dan identitas budaya yang kuat.
- b. Meningkatkan Keterampilan Kognitif: Melalui kegiatan yang melibatkan memori, pemecahan masalah, dan konsentrasi, anak-anak dapat mengembangkan keterampilan kognitif mereka.
- c. Meningkatkan Keterampilan Sosial: Aktivitas kelompok seperti menari dan bermain musik bersama-sama dapat membantu anak-anak belajar bekerja sama, berbagi, dan berkomunikasi dengan efektif.

- d. Menanamkan Nilai Religius dan Estetika: Pengalaman langsung dengan seni dan ritual tradisional dapat membantu anak-anak mengembangkan nilai-nilai spiritual dan estetika yang mendalam.

C. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif, yang bertujuan untuk memahami fenomena budaya suku Dayak secara mendalam dan komprehensif. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mendapatkan wawasan yang kaya dan detail tentang makna serta nilai-nilai yang terkandung dalam tarian Hudoq dan musik tradisional Kalimantan Timur. Proses pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama: observasi partisipan, wawancara dengan tokoh adat, dan studi literatur. Lokasi penelitian Kutai Lama, Kecamatan Anggana, Kabupaten Kutai Kartanegara, Provinsi Kalimantan Timur, Indonesia”. Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei 2024. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa Observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Observasi partisipan dilakukan dengan cara mengamati secara langsung pelaksanaan tarian Hudoq dan pertunjukan musik tradisional di desa adat suku Dayak di Kalimantan Timur. Dalam observasi ini, peneliti tidak hanya menjadi pengamat pasif, tetapi juga berusaha untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan masyarakat. Studi literatur dilakukan dengan membaca dan menganalisis berbagai sumber informasi yang relevan mengenai budaya suku Dayak, tarian Hudoq, dan musik tradisional Kalimantan Timur. Sumber-sumber ini termasuk buku-buku, artikel jurnal, laporan penelitian sebelumnya, dan dokumen-dokumen lain yang membahas topik ini. Studi literatur ini penting untuk memberikan latar belakang teori yang kuat dan untuk memastikan bahwa penelitian ini didasarkan pada pengetahuan yang sudah ada.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini berfokus nilai-nilai positif yang sangat relevan untuk ditanamkan kepada anak usia dini melalui Tarian Hudoq dan musik tradisional Kalimantan Timur. Berikut ini adalah beberapa nilai utama yang ditemukan:

1. Nilai Gotong Royong

Tarian Hudoq dan musik tradisional Kalimantan Timur biasanya dilakukan secara bersama-sama oleh banyak orang. Dalam pelaksanaannya, tarian ini melibatkan sejumlah penari yang bergerak serentak dan pemain musik yang memainkan alat musik tradisional. Keberhasilan tarian dan musik ini sangat bergantung pada kerjasama dan koordinasi yang baik antar anggota kelompok. Dengan melibatkan anak usia dini dalam kegiatan ini, mereka belajar pentingnya bekerja sama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama. Nilai gotong royong ini merupakan bagian integral dari budaya Indonesia dan sangat penting untuk diajarkan sejak dini. Seperti yang disebutkan oleh narasumber IF:

“[...] Yaa, seperti inilah Tarian Hudoq. Banyak yang terlibat di sini, mulai dari yang paling kecil sampai dewasa, karena kami mau menanamkan rasa kompak dan kerjasama sejak mereka masih kecil.”



Gambar 1. Tarian Hudoq

2. Nilai Kerjasama

Gerakan dalam tarian Hudoq dan irama dalam musik tradisional Kalimantan Timur memiliki tingkat kompleksitas yang tinggi. Setiap gerakan tari dan setiap nada musik harus dimainkan dengan presisi agar menghasilkan pertunjukan yang harmonis dan indah. Anak-anak yang dilibatkan dalam latihan dan pertunjukan ini akan belajar pentingnya kerjasama. Mereka akan memahami bahwa keberhasilan pertunjukan tidak hanya bergantung pada kemampuan individu, tetapi juga pada kemampuan untuk bekerja secara harmonis dengan anggota kelompok lainnya. (Nurdiyana, 2023).

3. Nilai Pelestarian Budaya

Tarian Hudoq dan musik tradisional merupakan bagian dari warisan budaya suku Dayak yang telah diwariskan secara turun-temurun. Mengenalkan anak-anak pada tarian dan musik ini membantu mereka mengapresiasi pentingnya melestarikan budaya leluhur. Ini juga memberikan mereka rasa identitas dan kebanggaan terhadap budaya mereka sendiri. Dengan menanamkan nilai pelestarian budaya kepada anak usia dini, kita membantu memastikan bahwa tradisi ini akan terus hidup dan berkembang di masa depan. (Wulandari, 2018).

4. Nilai Religius

Tarian Hudoq dan musik tradisional sering digunakan dalam ritual adat dan upacara keagamaan suku Dayak. Kegiatan ini tidak hanya bersifat hiburan, tetapi juga memiliki makna religius yang dalam. Mengenalkan anak-anak pada aspek religius dari tarian dan musik ini membantu mereka memahami dan menghargai kepercayaan dan praktik keagamaan yang menjadi bagian dari budaya mereka. Ini juga membantu mereka dalam mengembangkan nilai-nilai spiritualitas dan religiositas sejak dini. Seperti yang disebutkan oleh narasumber IF:

“[...] Lewat tarian ini kami juga mau mengajarkan orang-orang terutama anak-anak yang masih kecil tentang bagaimana caranya untuk menghargai dan menghormati kepercayaan dan adat budaya mereka.”

5. Nilai Estetika

Tarian Hudoq dan musik tradisional Kalimantan Timur memiliki keindahan dan keunikan tersendiri. Setiap gerakan tari dan setiap nada musik mengandung unsur seni yang

tinggi. Dengan mengenalkan anak-anak pada tarian dan musik ini, mereka belajar mengapresiasi keindahan dan seni. Nilai estetika ini penting untuk perkembangan kreativitas dan apresiasi seni pada anak-anak, yang dapat berdampak positif pada berbagai aspek kehidupan mereka di masa depan. (Ramlan, 2023)

Mengintegrasikan tarian Hudoq dan musik tradisional Kalimantan Timur dalam pendidikan anak usia dini sangatlah penting. Pengajaran nilai-nilai positif ini melalui aktivitas budaya tidak hanya membuat proses pembelajaran lebih menyenangkan tetapi juga membantu anak-anak dalam menginternalisasi nilai-nilai tersebut dengan lebih baik. Selain itu, pengenalan budaya lokal kepada anak-anak membantu mereka dalam memahami identitas mereka sendiri dan memperkuat rasa kebanggaan terhadap warisan budaya mereka.

Namun, untuk mencapai hasil yang optimal, diperlukan pendekatan yang terstruktur dan sistematis dalam mengajarkan tarian dan musik tradisional ini. Guru dan pendidik harus dilatih untuk memahami makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam budaya ini agar mereka dapat menyampaikan informasi dengan benar kepada anak-anak. Selain itu, kolaborasi dengan tokoh adat dan komunitas lokal sangat penting untuk memastikan bahwa informasi yang disampaikan akurat dan autentik.

Penelitian ini menunjukkan bahwa tarian Hudoq dan musik tradisional Kalimantan Timur memiliki potensi besar sebagai alat edukasi yang efektif untuk anak usia dini. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai positif yang terkandung dalam budaya ini, kita dapat membantu anak-anak tumbuh menjadi individu yang memiliki nilai gotong royong, kerjasama, pelestarian budaya, religiusitas, dan estetika yang kuat.

E. KESIMPULAN

Integrasi tarian Hudoq dan musik tradisional Kalimantan Timur dalam pendidikan anak usia dini memiliki potensi besar untuk menanamkan nilai-nilai positif dan membentuk karakter anak-anak. Edukasi budaya dan tradisi lokal tidak hanya berkontribusi pada perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak-anak, tetapi juga memainkan peran penting dalam pelestarian warisan budaya bangsa. Dengan demikian, pengenalan budaya lokal dalam kurikulum pendidikan anak usia dini adalah langkah strategis yang dapat membawa manfaat jangka panjang bagi individu dan masyarakat secara keseluruhan. Melalui penelitian ini, kita dapat memastikan bahwa generasi muda tumbuh menjadi individu yang berpengetahuan, berkarakter, dan memiliki rasa kebanggaan serta tanggung jawab untuk melestarikan warisan budaya mereka.

REFERENSI

- Darni, H. a. (2024). Pengembangan Video Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Untuk Mendukung Merdeka Belajar di Taman Kanak-Kanak Nurul Iman Banda Aceh. In *Jurnal Cahaya Mandalika* ISSN (pp. 2721–4796).
- Gobang, W. (2022). *Makna Simbolis Dan Fungsi Tari Hudoq Suku Dayak Wehea Di Pedalaman Kalimantan Timur the Symbolic Meaning and Function of the Hudoq Dance of the Dayak Wehea Tribe in the Interior of East Kalimantan*. Jurnal Komunikasi dan Budaya.
- Hidayat, M. e. (2023). *Tari Hudoq Manugal*.
- Konstantinus Dua Dhiu, D. (2021). *Aspek Pengembangan Anak Usia Dini*. NEM - Anggota IKAPI.

- Lestari, T. P. (2024). Potensi Kearifan Lokal Dalam Meningkatkan Karakter Cinta Tanah Air Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 4(3), 9.
- Negoro, A. T. (2023). Perancangan Karakter Personifikasi Mandau Uyai Man Kan Berbasis Budaya Dayak Kalimantan Timur. *Jurnal Riset Rumpun Seni. Desain dan Media*, 2(1), 163–179.
- Nurani, Y. a. (2020). *Memacu kreativitas melalui bermain*. Bumi Aksara.
- Nurdiyana, T. a. (2023). *Media Pembelajaran Berbasis Aplikasi Android dalam Seni Kolaborasi*. Jejak Pustaka.
- Ramlan. (2023). *Pembelajaran Seni Berbasis Budaya Bagi Sekolah Dasar Persoalan dan Tawaran Solusi*.
- Uce, L. (2017). The golden age: Masa efektif merancang kualitas anak. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 1(2), 77–92.
- Wulandari, P. S. (2018). *Fungsi Tari Pampaga di Desa Budaya Pampang Kalimantan Timur*. Diss. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Zz, A. Z. (2022). Pengaruh Musik untuk Mendorong Intelegensi Peserta Didik. *Dan Pembelajarannya*, 4(2), 20–24.

Konsep Budaya “Badingsanak” untuk Menjaga Harmonisasi Kerukunan Umat Beragama Berdasarkan Surah Al-Mumtahanah Ayat 8

Kania Husna

UIN Antasari Banjarmasin

Kaniahusna4@gmail.com

Siti Suharni

UIN Antasari Banjarmasin

suharniecol@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran budaya Badingsanak dalam menjaga harmonisasi kerukunan umat beragama di masyarakat Banjar berdasarkan Q.S. al-Mumtahanah Ayat 8. Indonesia sebagai negara multikultural terbesar di dunia menghadapi tantangan dalam menjaga kerukunan antarumat beragama di tengah keberagaman suku, ras, dan agama. Budaya Badingsanak dipilih sebagai fokus penelitian karena mencerminkan kuatnya nilai-nilai toleransi dan saling menghormati dalam masyarakat Banjar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka, yaitu dengan melakukan analisis terhadap berbagai sumber, baik dokumen, website, buku, maupun jurnal terkait, serta wawancara dengan tokoh masyarakat untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya Badingsanak berperan penting dalam menjaga kerukunan umat beragama di masyarakat Banjar. Tradisi ini menekankan pada sikap saling menghormati dan tolong-menolong tanpa memandang perbedaan agama, yang sejalan dengan prinsip yang diajarkan dalam Al-Qur'an, khususnya dalam Surat Al-Mumtahanah Ayat 8. Analisis ini memperkuat pemahaman bahwa kearifan lokal dapat menjadi alat yang efektif untuk menyelesaikan konflik dan memperkuat kohesi sosial dalam masyarakat multikultural. Penelitian ini juga memberikan kontribusi penting bagi literatur mengenai peran budaya lokal dalam membangun toleransi dan perdamaian antarumat beragama dan menyarankan penelitian lebih lanjut dengan pendekatan komparatif dan empiris untuk memperkaya temuan.

Kata kunci: konsep, badingsanak, kerukunan umat beragama, surat al-mumtahanah ayat 8

A. PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara dengan penduduk multikultural terbanyak. Kenyataan bahwa Indonesia memiliki banyak kelompok etnis, suku, agama, budaya, dan lain-lain, telah

diterima secara universal. Saat ini, ada 13.000 pulau di Indonesia. Ada sekitar 250 juta orang yang tinggal di sana, dengan 300 suku dan 20 bahasa yang berbeda. Selain itu, orang Indonesia menganut berbagai agama. Ini termasuk enam agama: Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghuchu. Kami harus bersyukur, lestarikan, dan mempertahankan anugerah ini. Keanekaragaman adalah seperti pisau bermata dua: itu bisa membantu kita semua, tetapi juga bisa menjadi masalah.¹²

Jika tidak disikapi dengan bijak, keragaman Indonesia dapat menyebabkan perpecahan dan permusuhan. Ini berlaku terutama untuk keragaman agama. Banyak berita mengatakan bahwa warga menentang pembangunan tempat ibadah dan ritual agama tertentu. Menurut survei yang dilakukan KUB, 38% orang Indonesia tidak setuju jika orang-orang dari agama lain membangun rumah ibadah di lingkungan mereka, dan 37% tidak setuju dengan bupati atau walikota yang menganut agama lain. Ini adalah dua hak warga negara yang paling sulit untuk dicapai.¹³ Salah satu kasus terbaru dikutip dari detiknews terjadi kasus sejumlah warga merusak bangunan yang hendak dijadikan gereja di Batam, Kepulauan Riau (Kepri).¹⁴

Dalam kehidupan beragama, keseimbangan harus ditekankan karena sebagai makhluk sosial, manusia selalu terlibat dengan orang lain. Allah telah menciptakan manusia dalam berbagai bentuk, seperti yang Dia inginkan. Hal ini diterangkan dalam al-Qur'an Surah al-Hujurat Ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ ۚ
إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Berdasarkan ayat diatas, dalam studi agama, ada tujuan utama. Misalnya, agama Islam bertujuan untuk menciptakan perdamaian dan keadilan serta menyebarkan kasih sayang kepada semua makhluk hidup. Dengan asumsi ini, tidak masuk akal untuk agama digunakan sebagai alasan untuk menimbulkan konflik dan permusuhan, baik dalam komunitas beragama maupun antar komunitas. Konflik antar umat beragama adalah hasil dari orang yang tidak memahami tujuan utama agama dalam memahami dan memaknai teksnya (dalil).¹⁵

Melihat maraknya konflik beragama yang terjadi di era Globalisasi tentu diam bukanlah lagi emas, justru diam sama halnya dengan menyetujui adanya konflik itu terjadi, maka dari perlu ada solusi yang mesti ditawarkan. Salah satu solusi yang dapat ditawarkan ialah melalui pendekatan budaya. Pengakuan identitas kultural sebuah masyarakat membuat

¹² Anissa Wika Alzanaa Dan Yuni Harmawati, “Pendidikan Pancasila Sebagai Pendidikan Multikultural,” *Citizenship Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan* 9, No. 1 (12 Agustus 2021): 51.

¹³ Rizky Nuriah Dan Rini Laili Prihatini, “Strategi Komunikasi Penyuluh Dalam Menanamkan Nilai Toleransi Antar Umat Beragama di Forum Kerukunan Umat Beragama (Fkub) Dki Jakarta,” *Jurnal Penyuluhan Agama (Jpa)* 9, No. 2 (13 Oktober 2022): 23.

¹⁴ Alamudin Hamapu, “Viral Warga Rusak Pembangunan Gereja di Batam, Ini Penjelasan Polisi,” 10 Agustus 2023.

¹⁵ Ernah Dwi Cahyati Dan Derry Ahmad Rizal, “Konsep Perdamaian Agama Islam Sebagai Ummat Khalayak Dalam Surah Al-Hujurat Ayat 13,” *Jurnal Suarga: Studi Keberagamaan Dan Keberagaman* 1, No. 1 (16 Agustus 2022): 51.

pendekatan kebudayaan penting. Memahami kebudayaan sebuah komunitas membantu membangun ikatan yang kuat, yang mengubah perspektif yang berbeda.¹⁶

Masyarakat banjar sebagai komponen masyarakat yang memiliki keragaman budaya dan tradisi tentu tak menutup kemungkinan dapat terjadi perpecahan, namun bagi masyarakat banjar perbedaan tersebut tidak menjadi sebuah dikotomi menghalangi eratnya tali persaudaraan baik inter maupun antar agama, karena masyarakat banjar memiliki sikap terbuka dan budaya untuk menjaganya. Kegiatan sehari-hari suku Banjar menunjukkan budaya yang saling menghormati, terbuka untuk perubahan, dan nasionalis yang tinggi.¹⁷

Salah satu budaya masyarakat banjar untuk menjaga kerukunan beragama ialah budaya “Badingsanak”. Dalam kamus Banjar- Indonesia “Badingsanak berasal dari kata “dangsanak” yang artinya saudara.¹⁸ Terdapat juga penelitian terkait yang membahas hal ini yakni oleh Cut Khairani dkk. Yang membahas tentang Implementasi Budaya Gotong Royong Dalam Wujudkan Profil Pancasila Bagi Masyarakat Paya Nie.¹⁹ Maka dapat dimaknai budaya dapat dijadikan sebagai perantara untuk mengantarkan ke tujuan. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui mengenai menjaga harmonisasi kerukunan umat beragama melalui budaya “Badingsanak” dalam masyarakat banjar berdasarkan Q.S. al-Mumtahanah Ayat 8.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Konsep

Konsep secara bahasa berarti gambaran mental dari sesuatu yang ada di luar bahasa, seperti objek, proses, atau apa pun; rancangan atau bentuk surat, dan sebagainya; dan ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa nyata. Menurut Singarimbun dan Effendi, konsep adalah istilah atau definisi yang digunakan untuk menggambarkan kejadian, keadaan, kelompok, atau individu yang menjadi subjek secara abstrak (abstraksi). Dengan adanya ide, diharapkan bahwa seorang peneliti dapat menggunakan istilah ini untuk menggambarkan berbagai kejadian yang saling berkaitan. Karena ide juga dapat menggambarkan situasi yang kompleks.²⁰

Maka dalam peneliian ini penulis ingin mendeskripsikan budaya “Badingsanak” dalam masyarakat Banjar dan keterkaitannya dengan Harmonisasi kerukunan umat beragama.

2. Budaya “Badingsanak”

Kata Badingsanak berasal dari kata dangsanak yang artinya saudara.²¹ Selain itu, dalam budaya Orang Banjar, kata "dingsanak", yang berarti "saudara," juga digunakan untuk memanggil seseorang sebagai saudara angkat. Untuk menyelesaikan perselisihan, kadang-kadang dilakukan upacara baangkatan dingsanak, di mana kedua pihak yang berselisih

¹⁶ Muhammad Sahlan Dkk., “Pendekatan Budaya Dalam Resolusi Konflik Politik Aceh: Suatu Catatan Reflektif,” *Jurnal Sosiologi Usk (Media Pemikiran & Aplikasi)* 16, No. 1 (30 Juni 2022): 40.

¹⁷ Karunia Santi, “Keberagaman Budaya Antar Suku Dayak-Suku Banjar Di Kalimantan,” T.T.

¹⁸ Abdul Djebar Hapip, *Kamus Banjar - Indonesia* (Jakarta: Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, 1977), 54.

¹⁹ Cut Khairani Dkk., “Implementasi Budaya Gotong Royong Dalam Wujudkan Profil Pancasila Bagi Masyarakat Paya Nie,” *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4, No. 3 (10 Agustus 2023): 5880–86, <https://doi.org/10.31004/Cdj.V4i3.17652>.

²⁰ Singarimbun, Masri Dan Sofian Effendi. 1987. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: Lp3es, 33

²¹ Abdul Djebar Hapip, *Kamus Banjar - Indonesia*, 54.

mengakui satu sama lain sebagai saudara angkat.²² Maka dari pada itu dalam masyarakat banjar kata badingsanak tidak hanya memiliki makna sempit yang artinya saudara sekandung tetapi juga bermakna luas saudara dalam arti kemanusiaan meskipun memiliki perbedaan dalam agama, darah dan suku.

3. Kerukunan Umat Beragama

Kerukunan Umat Beragama adalah keadaan di mana orang saling memahami dan menghargai satu sama lain tanpa diskriminasi, terutama dalam hal agama, yang menghasilkan bentuk sosialisasi yang damai. Kerukunan umat beragama sangat penting untuk mencapai kesejahteraan bangsa ini. Seperti yang diketahui, Indonesia memiliki tingkat keberagaman yang tinggi. Ini adalah masalah agama dan budaya. Majoritas orang Indonesia beragama Islam, tetapi beberapa orang juga menganut agama lain seperti Kristen, Khatolik, Hindu, dan Budha. Setiap agama pasti memiliki aturan khusus untuk beribadah. Perbedaan seperti ini tidak menyebabkan konflik.²³ Maka dari pada itu mengingat negara Indonesia merupakan negara multikultural dengan beragam agama dan budaya, sikap toleransi ini perlu digalakan agar terwujudnya kehidupan sosial yang terharmonisasi melalui kerukunan umat beragama.

C. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur yang melibatkan pengumpulan, analisis, dan interpretasi berbagai sumber literatur yang relevan terkait dengan konsep budaya “Badingsanak” dalam masyarakat Banjar untuk menjaga harmonisasi kerukunan umat beragama, dengan teknik pengumpulan data dokumen, website, buku dan jurnal terkait.²⁴ Selain itu pula peneliti menggunakan teknik wawancara dengan tokoh masyarakat untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam terkait hal-hal yang diperlukan.

D. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

1. Peran Budaya Terhadap Kerukunan Umat Beragama

Kearifan lokal bermanfaat bagi masyarakat Indonesia dan membantu mereka menjalani kehidupan sehari-hari. Kearifan lokal adalah kunci. Oleh karena itu, kearifan lokal harus diprioritaskan untuk menjaga kerukunan hidup umat beragama. Secara umum, budaya lokal, terutama budaya Banjar, telah memberikan banyak inspirasi kepada kehidupan masyarakat dalam hal kerukunan antar umat beragama. Kearifan lokal terdiri dari kata-kata dan pesan, serta tradisi dan praktik terbaik.²⁵

Berdasarkan sejarah, Islam pertama kali disebarkan di Makah dan Madinah. Agama ini mampu mengubah budaya Arab dari menyembah berhala menjadi menyembah satu Tuhan, Allah SWT. Agama ini hanya bergantung pada Al-Qur'an dan Al-Hadits, serta tindakan

²² Mujiburrahman, Alfisyah, Ahmad Syadzali, *Badingsanak Banjar-Dayak: Identitas Agama Dan Ekonomi Etnisitas Di Kalimantan Selatan* (Yogyakarta: Riset Kolaborasi Program Knowledge Based Pluralism Crcs Universitas Gadjah Mada, 2011), 18.

²³ Abdi Syahrial Harahap, Rita Nofianti, Dan Nanda Rahayu Agustia, *Kerukunan Umat Beragama: Keragaman Dan Keharmonisan Di Kwala Begumit Kabupaten Langkat* (Pt. Green Pustaka Indonesia, 2023), 4.

²⁴ Fathurrahman, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Yogyakarta: Cv Laksana, 2019).

²⁵ Darwis Muhdina, “Kerukunan Umat Beragama Berbasis Kearifan Lokal di Kota Makassar,” *Jurnal Diskursus Islam* 3, No. 1 (2015): 31.

Nabinya. Konsep Iman, Islam, dan Iksan merupakan inti dari pemahaman agama yang lengkap.²⁶

Menjaga dan merawat adat istiadat dan kepercayaan masyarakat merupakan cara untuk menghormati budaya lokal dan membangun kerukunan beragama. Nilai-nilai yang dipegang oleh masyarakat setempat menentukan tradisi mereka. Dengan mempertahankan kebiasaan dan kepercayaan ini, masyarakat menunjukkan rasa hormat dan penghargaan terhadap warisan budaya mereka sendiri.²⁷

2. Analisis Qur'an Surah Al-Mumtahanah ayat 8 Terhadap Budaya Banjar "Badingsanak"

Islam tidak menolak agama lain, hal ini menunjukkan bahwa perbedaan agama tidak menghalangi persatuan atau perpecahan. Menurut sosiolog, agama dihubungkan dengan ikatan emosional dan moral dari lapisan masyarakat yang menjaga kepercayaan, nilai, kebaikan, dan keadilan. Hal ini sesuai dengan prinsip yang ditekankan dalam al-Qur'an Surah Al-Mumtahanah ayat 8:

لَا يَنْهَىكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَ تُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ
الْمُقْسِطِينَ

Artinya : “Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil”.

Ketika menafsirkan ayat di atas, Sayyid Quthub mengatakan bahwa Islam adalah agama yang memiliki akidah cinta dan damai. Ia adalah sistem yang bertujuan untuk menaungi seluruh alam dengan naungannya yang berupa kedamaian dan cinta. Dengan demikian, setiap manusia dikumpulkan di bawah panji Ilahi dalam peran sebagai saudara-saudara yang saling kenal dan mencintai. Kecuali tindakan agresif yang dilakukan oleh musuh-musuh-Nya dan musuh-musuh penganut agama ini, tidak ada yang menghalangi jalan tersebut. Jika mereka bersikap damai, Islam tidak menginginkan permusuhan dan tidak berusaha untuk melakukannya. Islam mempertahankan elemen keharmonisan hubungan, seperti kejujuran dan perlakuan yang adil, bahkan dalam situasi konflik, dia menunggu saat-saat ketika lawan-lawannya dapat menikmati kebajikannya, mendorong mereka untuk bergabung di bawah panji-panjinya. Islam tidak pernah berhenti menantikan hari di mana hati manusia akan menjadi jernih dan mengarah ke jalan yang lurus.²⁸

Surah Al-Mumtahanah ayat 8 memiliki relevansi dengan konsep budaya Badingsanak dalam masyarakat banjar, yang mana dalam budaya Badingsanak bahwa sikap berbuat baik, tolong menolong dan peduli dengan orang lain merupakan perwujudan dari budaya badingsanak. Dalam hal ini bagi masyarakat banjar perbedaan beragama bukan menjadi penghalang untuk dapat berbuat baik dan tolong-menolong dengan sesama manusia pada hal kemaslahatan dan kebaikan.

²⁶ Dimiyati Huda, “Peran Budaya Masyarakat Islam Jawa Terhadap Kerukunan Umat Beragama,” *Asketik: Jurnal Agama Dan Perubahan Sosial* 1, No. 2 (2017): 113.

²⁷ Manunggaljaya, “Peran Budaya Lokal Dalam Membangun Kerukunan Beragama: Menghargai Tradisi Dan Kepercayaan Masyarakat,” *Manunggal Jaya* (Blog), 3 Januari 2024.

²⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah*, Vol. 14 (Jakarta: Lentera Hati, 2012), 155.

E. KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan pentingnya peran budaya lokal, khususnya budaya "Badingsanak" di masyarakat Banjar, dalam menjaga harmonisasi kerukunan umat beragama di Indonesia. Budaya "Badingsanak," yang bermakna persaudaraan, memperlihatkan sikap saling menghormati dan toleransi yang tinggi antar umat beragama. Analisis menunjukkan bahwa sikap saling menghormati ini tidak hanya meminimalkan konflik tetapi juga memperkuat kohesi sosial di antara masyarakat yang beragama. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman mengenai bagaimana nilai-nilai budaya lokal dapat digunakan sebagai alat untuk memperkuat kerukunan umat beragama. Dengan mengeksplorasi konsep "Badingsanak," penelitian ini menambahkan wawasan baru tentang bagaimana kearifan lokal dapat berperan dalam mencegah konflik antar agama dan memperkuat persatuan. Hal ini juga menggarisbawahi relevansi ajaran agama, seperti yang terdapat dalam Surah Al-Mumtahanah ayat 8, dalam mempromosikan toleransi dan keadilan di masyarakat multikultural. Saran untuk penelitian yang akan datang hendaknya mencakup penggunaan pendekatan komparatif untuk mengkaji budaya lokal lainnya, studi empiris melalui survei dan observasi lapangan untuk memperkuat temuan, pendekatan interdisipliner untuk pemahaman yang lebih komprehensif, serta pelibatan generasi muda untuk memastikan kelangsungan budaya dan kerukunan beragama di masa depan.

REFERENSI

- Abdul Djebar Hapip. *Kamus Banjar - Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1977.
- Alamudin Hamapu. "Viral Warga Rusak Pembangunan Gereja di Batam, INi Penjelasan Polisi," 10 Agustus 2023. <https://news.detik.com/berita/d-6869162/viral-warga-rusak-pembangunan-gereja-di-batam-ini-penjelasan-polisi>.
- Alzanaa, Anissa Wika, dan Yuni Harmawati. "Pendidikan Pancasila Sebagai Pendidikan Multikultural." *Citizenship Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan* 9, no. 1 (12 Agustus 2021): 51–57. <https://doi.org/10.25273/citizenship.v9i1.2370>.
- "Arti kata konsep - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online." Diakses 29 Juni 2024. <https://kbbi.web.id/konsep>.
- Bakir Ihsan dan Cucu Nurhayati. *Agama, Negara & Masyarakat*. Jakarta: Haja Mandiri. Diakses 30 Juni 2024. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/54438/1/Buku%20Agama%2C%20Negara%20dan%20Masyarakat.pdf>.
- Cahyati, Ernah Dwi, dan Derry Ahmad Rizal. "Konsep Perdamaian Agama Islam Sebagai Ummat Khalayak Dalam Surah Al-Hujurat Ayat 13." *Jurnal SUARGA: Studi Keberagamaan Dan Keberagaman* 1, no. 1 (16 Agustus 2022): 45–54. <https://doi.org/10.24090/suarga.v1i1.6678>.
- Fathurrahman. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Yogyakarta: CV Laksana, 2019.
- Ferdiant Diem, Anson. "Wisdom Of The Locality,, Vol. 2, No. 4, 2012, hlm. 301." *Jurnal Berkala Teknik* 2, no. 4 (2012): 301.

- Harahap, Abdi Syahrial, Rita Nofianti, dan Nanda Rahayu Agustia. *Kerukunan Umat Beragama: Keragaman dan Keharmonisan di Kwala Begumit Kabupaten Langkat*. PT. Green Pustaka Indonesia, 2023.
- Huda, Dimiyati. "Peran Budaya Masyarakat Islam Jawa terhadap Kerukunan Umat Beragama." *Asketik: Jurnal Agama Dan Perubahan Sosial* 1, no. 2 (2017). <https://jurnalfuda.iainkediri.ac.id/index.php/asketik/article/view/1093>.
- Khairani, Cut, Rahmi Novalita, Hermansyah Hermansyah, Azhari Azhari, Fadhlullah Fadhlullah, Munzilin Munzilin, Nazaruddin Nazaruddin, dkk. "Implementasi Budaya Gotong Royong dalam Wujudkan Profil Pancasila bagi Masyarakat Paya Nie." *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4, no. 3 (10 Agustus 2023): 5880–86. <https://doi.org/10.31004/cdj.v4i3.17652>.
- Lede, Yohanes Umbu. "Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Penanaman Nilai Budaya Lokal Tama Umma Kalada." *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya* 8, no. 1 (2 Maret 2022): 237–44.
- M. Quraish SHihab. *Tafsir Al Mishbah*. Vol. 14. Jakarta: Lentera Hati, 2012. <http://archive.org/details/tafsir-al-mishbah-prof-dr.-m.-quraish-shihab->.
- manunggaljaya. "Peran Budaya Lokal dalam Membangun Kerukunan Beragama: Menghargai Tradisi dan Kepercayaan Masyarakat." *Manunggal Jaya* (blog), 3 Januari 2024. <https://manunggaljaya-tenggarongseberang.desa.id/peran-budaya-lokal-dalam-membangun-kerukunan-beragama-menghargai-tradisi-dan-kepercayaan-masyarakat/>.
- Muhdina, Darwis. "Kerukunan Umat Beragama Berbasis Kearifan Lokal di Kota Makassar." *Jurnal Diskursus Islam* 3, no. 1 (2015). <https://doi.org/10.24252/jdi.v3i1.193>.
- Mujiburrahman, Alfisyah, Ahmad Syadzali. *Badingsanak Banjar-Dayak: identitas agama dan ekonomi etnisitas di Kalimantan Selatan*. Yogyakarta: Riset Kolaborasi Program Knowledge Based Pluralism CRCS Universitas Gadjah Mada, 2011. <https://idr.uin-antasari.ac.id/16489/1/badingsanak%20banjar%20dayak.pdf>.
- Nurcahyono, Okta Hadi. "Pendidikan Multikultural Di Indonesia: Analisis Sinkronis Dan Diakronis." *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, & Antropologi* 2, no. 1 (28 Maret 2018): 105–15. <https://doi.org/10.20961/habitus.v2i1.20404>.
- Nuriah, Rizky, dan Rini Laili Prihatini. "Strategi Komunikasi Penyuluh Dalam Menanamkan Nilai Toleransi Antar Umat Beragama di Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) DKI Jakarta." *Jurnal Penyuluhan Agama (JPA)* 9, no. 2 (13 Oktober 2022): 121–46. <https://doi.org/10.15408/jpa.v9i2.26800>.
- Sahlan, Muhammad, Iromi Ilham, Khairul Amin, dan Ade Ikhsan Kamil. "Pendekatan Budaya dalam Resolusi Konflik Politik Aceh: Suatu Catatan Reflektif." *Jurnal Sosiologi USK (Media Pemikiran & Aplikasi)* 16, no. 1 (30 Juni 2022): 28–41. <https://doi.org/10.24815/jsu.v16i1.25272>.
- Santi, Karunia. "Keberagaman Budaya Antar Suku Dayak-Suku Banjar di Kalimantan," t.t. Sri Ilham Nasution. *Pengantar Antropologi Agama*. Jakarta: Harakindo Publishing, 2013.

Membangun Toleransi Sejak Dini: Pembelajaran Dari Festival Ogoh-Ogoh untuk Anak Usia Dini

Tanaya Putri Anggraini

UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

tanayaanggraini@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menginformasikan kepada masyarakat bahwa Festival Ogoh-ogoh juga dirayakan di Desa Kerta Buana. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menemukan bahwa anak dapat mengembangkan keterampilan Sosial-Emosionalnya dan belajar menjadi pemimpin (*Leadership*) hingga melatih kerjasama antara teman sebaya dan orang dewasa. Mereka juga turut andil dalam merayakan Perayaan Kebudayaan, mereka juga diajarkan tentang Toleransi Beragama, belajar menjaga diri dari perilaku buruk dan niat buruk.

Kata kunci: ogoh-ogoh, toleransi, sosial-emosional, dan kepemimpinan

A. PENDAHULUAN

Anak Usia Dini (AUD) mengacu pada individu berusia 0 hingga 6 tahun. Pada usia ini kedudukan masa kanak-kanak disebut dengan masa keemasan atau masa keemasan. Pada usia emas, anak membutuhkan rangsangan untuk mencapai tahap perkembangan baik fisik maupun psikis, sudah matang untuk merespon rangsangan dari lingkungan sekitar. Orang tua hendaknya memanfaatkan waktu ini untuk meletakkan landasan bagi perkembangan anaknya, termasuk perkembangan bahasa, pengetahuan diri, keterampilan sosial emosional dan potensi lainnya. dampak jangka panjang terhadap perkembangan anak. Penting untuk diingat bahwa masa kanak-kanak adalah masa sensitif perkembangan otak (Harianja dkk., 2023, hlm. 4872).

Dalam perkembangan kepribadian anak terdapat beberapa aspek perkembangan, salah satunya adalah aspek sosial dan emosional. Emosi sosial pada anak usia dini perlu dikembangkan sejak dini agar anak dapat mengendalikan emosinya dalam situasi yang tepat dan dapat memiliki kemampuan yang baik dalam berinteraksi sosial. Pendidikan sosial emosional pada anak adalah kepekaan anak dalam memahami emosi orang lain saat berinteraksi antara anak dengan orang lain, mulai dari orang tua, saudara, teman bermain dengan masyarakat secara lebih luas dan kita dapat memahami bahwa pendidikan sosial dan emosional tidak dapat dipisahkan. Anak-anak memiliki kebutuhan lingkungan yang berbeda

dibandingkan orang dewasa. Mereka tidak hanya membutuhkan keindahan tetapi juga membutuhkan lingkungan yang kreatif (Shafira dkk., 2022, hlm. 3).

Keberagaman budaya dan agama yang dimiliki masyarakat Indonesia tidak lepas dari sejarah bangsa Indonesia, dimana negara ini menempati posisi geografis yang sangat strategis. Oleh karena itu, masyarakat Indonesia tidak hanya berasal dari berbagai suku tetapi juga dari berbagai jenis budaya dan agama. Agama mempunyai pengaruh yang besar terhadap pembentukan masyarakat budaya, sebab agama mempunyai fungsi memimpin atau memberi petunjuk kepada masyarakat berupa ilmu pengetahuan dan gagasan (Anggreni, 2023, hlm. 2).

Agama adalah kepercayaan setiap individu terhadap Tuhan atau sejenisnya yang diyakininya. Agama menjadi milik setiap individu sebagai tanda keberagaman yang dianutnya. Agama Hindu merupakan salah satu agama besar yang diakui di dunia dan merupakan agama tertua. Umat Hindu menyebut agamanya *Sanātana-dharma*, artinya *dharma* abadi atau jalan abadi yang melampaui asal usul manusia. Agama ini membebaskan kewajiban abadi kepada seluruh pemeluknya, tanpa membedakan golongan, kasta atau sekte (seperti kejujuran, kesucian dan pengendalian diri), walaupun muslim merupakan kelompok mayoritas di wilayah Tenggarong Seberang (Muamalah dkk., 2023, hlm. 277).

Tenggarong Seberang termasuk dalam Kabupaten Kutai Kartanegara Kalimantan Timur, yang mana mayoritas beragama Islam. Namun juga terdapat desa yang mayoritas beragama Hindu, terletak di Desa Kerta Buana. Karena hal inilah setiap ada perayaan agama Hindu akan dirayakan dalam bentuk Festival, yang dimeriahkan oleh seluruh masyarakat tanpa memandang agama, salah satunya adalah Ogoh-Ogoh.

Ogoh-ogoh tradisional merupakan patung dalam budaya Bali yang melambangkan kepribadian Bhuta Kala. Tradisi ogoh-ogoh merupakan tradisi yang digunakan untuk membersihkan atau mensucikan lingkungan setempat. Dibangun pada tahun pada saat acara Nyepi, dirancang menyerupai orang buta bertubuh tinggi, ogoh-ogoh sering diarak di desa sebelum umat Hindu melakukan penyepian catur brata (Nyepi). Yang menarik dari tradisi Ogoh-Ogoh adalah bentuknya yang menarik, unik, dan membawa makna tertentu. Ogoh-ogoh merupakan lambang Bhuta Kala, dimana *Bhu* berarti alam dan *Kala* berarti waktu. Pada saat ogoh-ogoh diarak, diharapkan roh-roh jahat yang berada di kawasan tersebut dapat disucikan dengan cara dibakar setelahnya, sehingga roh-roh jahat tersebut tidak mengganggu prosesi penyepian bendera brata yang dilakukan oleh umat Hindu. Masyarakat membayangkan ogoh-ogoh sebagai energi negatif, membentuk boneka besar dan menakutkan (Muamalah dkk., 2023, hlm. 278).

Menurut Ishak (2023) toleransi dalam mencapai kerukunan umat beragama. Menurutnya, toleransi, khususnya nilai-nilai Islam, tidak hanya dilihat dari sudut pandang internal umat Islam dalam hubungannya dengan sesama umat beriman, tetapi juga dari apa yang mereka pertimbangkan adalah sikap umat islam terhadap agama lain, bisakah membangun sikap toleransi dalam beragama, karena kesempurnaan agama islam adalah agama ini melindungi semua agama yang ada dan itulah sikap yang dimiliki para sahabat (Chotib & Abbas, 2024, hlm. 1591).

Menurut Harianja (2023), anak-anak mulai memahami identitas diri mereka dan cara mereka berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Pengembangan konsep diri yang positif penting untuk kesehatan psikologis mereka. Perkembangan sosial dan emosional anak melibatkan proses di mana mereka mempelajari tentang diri mereka sendiri, membangun

hubungan dengan orang lain, serta mengelola dan merespons perasaan dan emosi mereka (Harianja dkk., 2023, hlm. 4873).

Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang sebelumnya, Dimana penelitian sebelumnya lebih berfokus kepada masyarakat umum, sedangkan penelitian ini lebih berfokus pada Anak Usia Dini. Dengan adanya perayaan ogoh-ogoh ini anak-anak akan mampu belajar tentang sosial emosional serta sikap toleransi beragama.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, dalam rangka menstimulasi sikap toleransi anak maka penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Membangun Toleransi Sejak Dini: Pembelajaran Dari Festival Ogoh-Ogoh Untuk Anak Usia Dini”. Penelitian ini bertujuan untuk mengedukasi masyarakat bahwa perayaan budaya bukan hanya sekedar hiburan, namun juga bisa digunakan untuk menstimulus perkembangan anak-anak. Disamping sebagai pembelajaran, anak-anak akan merasa terhibur dan senang sehingga ilmu yang didapatkan lebih mudah melekat dan tertanam didalam hati.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Sosial-Emosional Anak Usia Dini

Salah satu komponen perkembangan yang terpenting adalah perkembangan sosial emosional anak (Indanah & Yulisetyaningrum, 2019, hlm. 222). Perkembangan sosial emosional anak perlu mendapat perhatian khusus dan harus dirangsang sejak dini atau bisa juga disebut tahap pondasi atau tahap pelatihan (Muzzamil dkk., 2020, hlm. 5). Pada mulanya pengalaman sosial seorang anak sangatlah penting, hal ini menentukan dan mempengaruhi kepribadian anak setelah beranjak dewasa atau hingga dewasa (Horin dkk., 2020, hlm. 160). Perkembangan sosial dan emosional anak juga mencakup pemahamannya terhadap emosi orang-orang di sekitarnya ketika berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya (Talango, 2020, hlm. 103). Hubungan seorang anak dengan orang-orang di sekitarnya dapat mencakup orang tua, saudara kandung, teman, atau masyarakat (Landa, 2023, hlm. 1665).

Perkembangan sosial dan emosional paling baik dipahami sebagai krisis pertumbuhan dan perkembangan anak. Ini masa anak dilatih menggunakan perkembangan pembelajaran (Nurrahman, 2019, hlm. 102). Pembelajaran pada tahap ini mempengaruhi perkembangan tahap berikutnya. Ketidakstabilan emosi pada anak dapat menimbulkan kondisi seperti stres dan konflik (Gunawan & Hoerudin, 2022, hlm. 8). Hal ini dapat diminimalisir apabila setiap anak dapat bersiap menghadapi dan menyikapi perubahan dengan sebaik-baiknya.

Diharapkan setiap anak dapat berperilaku baik (Kuswanto dkk., 2021, hlm. 32). Perilaku dapat merupakan hasil dari pengaturan diri anak, kemampuan anak dalam mengatur aspek sosial dan emosional agar harmonis (Dey Putri dkk., 2020, hlm. 718). Tujuannya agar dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain tanpa menemui kendala di lingkungan sosialnya (Hasanah & Pd, 2019, hlm. 3). Perkembangan sosial dan emosional yang positif memudahkan anak berinteraksi sosial dan mendidiknya tentang masyarakat (Saputra & Najicha, 2024, hlm. 3). Perkembangan sosial dan emosional yang positif akan memungkinkan anak lebih mudah bersosialisasi dengan teman sebayanya dan belajar lebih baik dalam lingkungan sosial (Melinda & Izzati, 2021, hlm. 128). Penting untuk memahami dan membantu anak-anak memahami emosi mereka sendiri dan juga emosi teman sebayanya, agar dapat berinteraksi dengan baik adalah keluarga (R. Amalia dkk., 2023, hlm. 456).

2. Toleransi

Toleransi adalah keinginan untuk hidup bersama secara damai, dilandasi cinta kasih yang merupakan fitrah setiap manusia (Talango, 2020, hlm. 43). Secara umum, sikap toleran menjadi perekat harmonisnya hubungan antar umat beriman. Penguatan kerukunan hidup antar umat beragama dalam kerangka toleransi dapat mewujudkan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara yang mampu rukun secara damai dengan sikap saling mencintai dan menghormati (Amirullah dkk., 2022, hlm. 200). Toleransi juga dapat dipahami sebagai sikap membiarkan orang lain melakukan sesuatu sesuai dengan kesukaannya. Jika ini yang disebut toleransi antar umat beragama, berarti setiap umat beragama memperbolehkan dan memelihara suasana yang kondusif bagi umat agama lain untuk menjalankan ibadah dan ajaran agamanya tanpa hambatan (Wahyuni, 2023, hlm. 6). Melaksanakan ibadah dan pengajaran masing-masing agama dalam suasana yang kondusif sangat penting untuk memahami hakikat toleransi dalam kehidupan yang beragam di kalangan umat beriman (Ishak, 2023, hlm. 23).

Setiap individu harus senantiasa hidup dalam toleransi di antara sesama, mengingat kita adalah masyarakat beragama yang tinggal di Indonesia dengan beragam suku, bangsa, ras, budaya, dan agama (Wahyuni, 2023, hlm. 8). Sikap toleransi sangat penting untuk menciptakan kehidupan yang damai, saling menghormati, menghargai, dan membantu, sehingga orang dengan keyakinan berbeda dapat hidup berdampingan dengan harmonis (Zendrato, 2024, hlm. 146). Perbedaan tidak selalu menimbulkan masalah, melainkan dapat menunjukkan bahwa setiap orang memiliki kelebihan dan kekurangan yang unik (Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar & Yusuf, 2016, hlm. 142). Oleh karena itu, kita diharapkan untuk selalu menerima perbedaan suku, budaya, dan agama, serta menjaga keyakinan kita sendiri tanpa merusak atau mengganggu keyakinan orang lain (Aulia, 2023, hlm. 20).

3. Ogoh-Ogoh

Nyepi adalah festival yang bertujuan untuk meredam atau mengendalikan hawa nafsu melalui praktik tapa brata yoga dan meditasi bagi umat Hindu di Bali (Gateri, 2021, hlm. 151). Hari raya Nyepi dimulai dengan bulan kedasa dan didahului oleh upacara melasti serta tawur kesanga pada tahun tersebut. Melasti bertujuan untuk meningkatkan ketaqwaan kepada Tuhan, menghapus penderitaan masyarakat, dan membersihkan kenajisan alam semesta. Melasti juga dimaknai sebagai proses penyucian bhuana alit (alam kecil) dan bhuana agung (alam besar). Upacara melasti biasanya dilaksanakan di tepi pantai atau di aliran sungai (Syaramadani, 2021, hlm. 15).

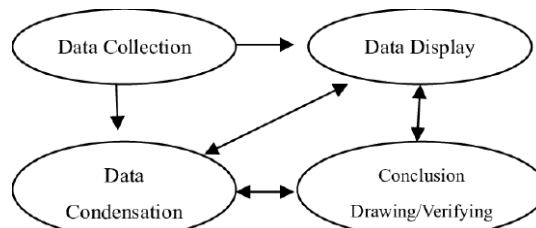
Salah satu tradisi yang ada di masyarakat adalah tradisi ogoh-ogoh. Tradisi ini merupakan karya seni patung yang melambangkan kebutaan kala atau kejahatan pada manusia. Oleh karena itu, ogoh-ogoh ini merupakan simbol dari sifat jahat atau hakikat negatif manusia dan alam semesta (Huda dkk., 2024, hlm. 21).

Perayaan ogoh-ogoh ini tidak hanya diikuti oleh kalangan dewasa, namun banyak anak-anak yang mengikuti perayaan ini dengan membawa ogoh-ogoh berukuran lebih kecil dari biasanya, agar mereka mampu untuk mengangkatnya mengelilingi desa (Ramadhansyah & Damajanti, 2022, hlm. 35). Mereka juga diajarkan tentang bekerja sama dalam pembuatan ogoh-ogoh dan belajar serempak saat mengelilingi desa, karena ogoh-ogoh harus diangkat lebih dari 3 orang (Langi dkk., 2022, hlm. 191). Selain itu, dengan menampilkan ogoh-ogoh, anak-anak juga akan belajar akan memposisikan diri sebagai pemimpin (*Leadership*), dan yang terpenting akan belajar bagaimana melestarikan salah satu budaya yang ada (N. A.

Amalia & Agustin, 2022, hlm. 35). Tak hanya peserta yang bisa mendapat pembelajaran, namun para penonton khusus nya anak-anak juga diajarkan tentang toleransi beragama, bahwa setiap agama memiliki budaya yang berbeda (Chotib & Abbas, 2024, hlm. 1591).

C. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian fenomenologi dengan pendekatan kualitatif. Lokasi penelitian ini di Desa Kerta Buana, Kecamatan Tenggarong Seberang, Kalimantan Timur, Indonesia. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei 2024. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisa data menggunakan teknik analisis dan Miles Huberman (2020) diawali dengan pengumpulan data baik data primer maupun data sekunder, kemudian sajikan datanya, padatkan datanya dan terakhir kesimpulan pada Gambar 1.



Gambar 1. Analisa Miles Huberman

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian terfokus pada penerapan nilai toleransi beragama pada anak usia dini. Hasil penelitian didasarkan pada wawancara semi terstruktur dengan menggunakan panduan dan observasi yang telah divalidasi (Saugi dkk., 2022, hlm. 5633).

1. Mengajarkan Nilai-Nilai Toleransi

Kehidupan di tanah Tenggarong Seberang, mayoritas beragama Muslim. Namun, hal ini tak mengurangi rasa toleransi beragama. Bahkan semenjak kecil anak-anak sering melihat festival budaya, baik dari agama Islam bahkan agama Hindu. Dalam agama Hindu ada namanya Festival Ogoh-Ogoh, yang selalu dirayakan saat sehari sebelum Hari Nyepi.

Toleransi beragama sangat penting untuk memajukan suatu daerah, baik dalam bidang sosial maupun bidang lainnya. Keberhasilan pembangunan tidak dapat tercapai tanpa keharmonisan dalam masyarakat, termasuk keharmonisan antar umat beragama, keharmonisan internal antar umat beragama itu sendiri, dan keharmonisan antara umat beragama dengan pemerintah (Wahyuni, 2023, hlm. 6). Seperti yang telah disebutkan oleh narasumber WDY:

“[...] dari pengarakan ogoh-ogoh inilah, anak-anak akan diajarkan tentang toleransi dalam beragama. Setelah itu akan di evaluasi oleh guru disekolah”.

Dengan adanya toleransi berbasis kearifan lokal yang dianut oleh masyarakat kawasan Tenggarong Seberang dapat meningkatkan semangat seluruh warga beragama dalam merayakan perayaan keagamaan lainnya. Kearifan lokal dari budaya leluhur dianggap sebagai nilai luhur dan intelektual oleh masyarakat setempat, sehingga patut dilestarikan untuk generasi mendatang. Kemajuan suatu daerah juga sangat bergantung pada hati nurani masyarakat, agama dan saling toleransi, saling melengkapi dan menjaga solidaritas

keyakinan masing-masing orang. Hal ini juga sejalan dengan hasil observasi dimana anak-anak akan dihadapkan pada perayaan keagamaan lainnya. Dan juga mengajarkan rasa hormat dan penghargaan terhadap agama lain, tanpa diskriminasi.

2. Mengajarkan Empati

Perkembangan sosial adalah kemampuan manusia untuk bertindak atau berperilaku dalam interaksi dengan faktor-faktor sosialisasi masyarakat sesuai dengan tuntunan masyarakat. Masyarakat berkembang sampai pada tingkat kematangan dalam hubungan sosial (Hasanah & Pd, 2019, hlm. 3). Keterampilan sosial anak dapat dipelajari melalui berbagai kesempatan dan pengalaman sosialisasi dengan orang-orang di lingkungannya (Dewi dkk., 2020, hlm. 185). Seperti yang disampaikan narasumber WDY:

“[...] setiap akan merayakan pengarakan ogoh-ogoh tak hanya orang dewasa yang dilibatkan, namun anak-anak juga dilibatkan dalam proses pembuatan dan pengarakan. Mereka akan belajar membuat ogoh-ogoh dengan ukuran yang lebih kecil, dan harus juga bisa bekerja sama dalam mengangkut ogoh-ogoh untuk diarak keliling desa”

Pembelajaran sosial dan emosional adalah proses di mana orang mengembangkan keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang diperlukan untuk memperoleh kemampuan memahami, mengelola dan mengekspresikan aspek sosial dan emosional dengan membangun hubungan dan memecahkan masalah. Anak-anak terus belajar bagaimana mengatur emosi dan berinteraksi sosial. Beberapa anak merasa percaya diri, ingin berpartisipasi, serta bersedia dan mampu mengambil tanggung jawab. Mereka juga belajar memahami perasaan dan pendapat orang lain, sehingga mereka lebih menunjukkan empati terhadap orang yang berbeda dengannya.

3. Jiwa Kepemimpinan

Festival budaya seperti ini sangat bermanfaat bagi anak-anak, tidak hanya sebagai hiburan tetapi juga sebagai sarana pembelajaran bagi anak untuk mengembangkan perkembangan sosial dan emosionalnya. Anak-anak juga belajar bagaimana menjadi seorang pemimpin. Oleh karena itu, mereka dapat berintegrasi dengan teman dan masyarakat, serta dapat menjaga kestabilan emosi (Rodiyana & Puspitasari, 2019, hlm. 191). Karena anak-anak adalah masa bermain, dengan media yang menghibur dan menyenangkan dapat membantu mereka memahami pengetahuan dengan lebih cepat dan tepat, terlebih mereka akan lebih mudah mengingat.

“[...] pada pengarakan ogoh-ogoh mereka juga diajarkan tentang kerja sama, yang mana hal ini penting untuk melatih jiwa kepemimpinan mereka”

Jiwa kepemimpinan sangat perlu dilatih sejak dini, karena pada usia ini anak dapat menyerap pelajaran yang diberikan dengan lebih mudah dan cepat. Sehingga ketika mereka besar nanti, mereka bisa mengaplikasikan ilmu yang mereka peroleh semasa kecil ke dalam praktik. Kualitas kepemimpinan sangat diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat, membantu anak lebih mudah berinteraksi dengan lingkungan.

4. Menghindari Perilaku yang Buruk

Ogoh-ogoh merupakan perwujudan roh jahat dan sifat buruk yang diwujudkan dalam bentuk patung atau boneka berukuran besar. Ogoh-ogoh terbuat dari bahan seperti kertas, busa, karet, dan lainnya. Definisi ogoh-ogoh tidak ada dalam kamus bahasa Jawa dan

Sansekerta, namun menurut kamus bahasa Bali, ogoh-ogoh adalah sejenis patung yang terbuat dari bambu dan kertas yang berbentuk Buthakala atau raksasa. Ogoh-ogoh merupakan tradisi yang dilakukan masyarakat berupa pengubahan roh jahat menjadi patung atau boneka berukuran besar (Alfattah, 2017, hlm. 293). Seperti yang disampaikan oleh narasumber:

“[...] ogoh-ogoh dibuat dalam bentuk mengerikan seolah menggambarkan perilaku-perilaku yang tidak baik, setelah itu akan dibakar dengan harapan akan menghapus atau melenyapkan niat-niat jahat dan melepaskan diri dari perilaku buruk”



Gambar 2. Ogoh-Ogoh

Hal ini juga mengajarkan anak bagaimana menjaga diri dari perilaku buruk dan selalu berusaha berbuat baik. Karena perilaku buruk selalu berpotensi membahayakan dan penting bagi anak kecil untuk belajar pengendalian diri agar terhindar dari niat buruk dan perilaku buruk.

Usai berkeliling desa sambil menyanyikan lagu-lagu Hindu dan gamelan. Ogoh-ogoh akan dibakar sebagai tanda pembasmian roh jahat, hal ini juga dianggap dapat membakar habis sifat-sifat jahat manusia, juga berarti memusnahkan kejahatan yang ada (Huda dkk., 2024, hlm. 21).



Gambar 3. Pembakaran Ogoh-ogoh

Berdasarkan temuan yang diperoleh pada penelitian terdahulu, ditemukan bahwa penelitian-penelitian tersebut mempunyai kesamaan. Namun penelitian ini lebih fokus pada perkembangan anak, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih bersifat umum. Dari hasil dan pembahasan yang diperoleh, peneliti menekankan bahwa penyelenggaraan festival budaya tidak hanya membawa kegembiraan tetapi juga dapat menjadi wadah untuk menstimulasi tumbuh kembang anak.

E. KESIMPULAN

Indonesia yang kaya akan keragaman agama, juga kaya akan perayaan budaya. Yang mana hal ini juga bisa menjadi wadah untuk pembelajaran Anak Usia Dini. Seperti pembelajaran tentang sikap Toleransi Beragama dan Pengembangan Sosial-Emosional Anak Usia Dini, tak hanya sebagai media pembelajaran perayaan budaya juga bisa menyenangkan hati mereka sehingga mereka mudah untuk memahami pembelajaran yang diberikan. Ogoh-ogoh bisa menjadi media pembelajaran bagi anak-anak, tak hanya senang mereka juga bisa sambil belajar. Penelitian ini bermanfaat untuk mengenalkan perayaan budaya juga bisa menjadi media pembelajaran dan pengembangan Anak Usia Dini. Keterbatasan dalam penelitian ini dirasakan oleh peneliti, seperti terhambatnya peneliti dalam memperoleh data wawancara. Peneliti menyarankan agar peneliti selanjutnya yang membaca penelitian ini untuk bisa meneliti lebih mendalam dan terperinci.

REFERENSI

- Alfattah, M. S. (2017). *Tradisi Upacara Ogoh-ogoh*.
- Amalia, N. A., & Agustin, D. (2022). Peranan Pusat Seni dan Budaya sebagai Bentuk Upaya Pelestarian Budaya Lokal. *Sinektika: Jurnal Arsitektur*, 19(1), 34–40. <https://doi.org/10.23917/sinektika.v19i1.13707>
- Amalia, R., Mulawarman2, M., Mulyani, P. K., Hayati, I. R., & Sa'idah, A. Y. N. (2023). Kajian Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini (Systematic Literature Review). *Aulad: Journal on Early Childhood*, 6(3), 454–461. <https://doi.org/10.31004/aulad.v6i3.565>
- Amirullah, Eko Siswanto, Syaiful Muhyidin, & Athoillah Islamy. (2022). Pancasila dan Kerukunan Hidup Umat Beragama: Manifestasi Nilai-nilai Pancasila dalam Peran Forum Kerukunan Umat Bergama Kota Jayapura. *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, dan Kebudayaan*, 8(1), 197–215. <https://doi.org/10.55148/inovatif.v8i1.272>
- Anggreni, N. L. E. Y. (2023). Komunikasi Ritual Pawai Ogoh-Ogoh Sebagai Implementasi Dalam Tri Hita Karana. *Widya Sandhi Jurnal Kajian Agama Sosial dan Budaya*, 14(1), 1–10. <https://doi.org/10.53977/ws.v14i1.671>
- Aulia, G. R. (2023). Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam*, 25(1). <https://doi.org/10.24252/jumdpi.v25i1.36240>
- Chotib, M., & Abbas, R. (2024). *Tolerance Response Of The Darussalam Islamic Boarding School, Blokagung, To The Ogoh-Ogoh Celebration In Blokagung, Karangndoro, Tegalsari, Banyuwangi*. 7(1).
- Dewi, A. R. T., Mayasarokh, M., & Gustiana, E. (2020). *Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini*. 04(1).

- Dey Putri, L. A., Yetti, E., & Hartati, S. (2020). Pengaruh Keterlibatan Orangtua dan Regulasi Diri terhadap Perilaku Bullying Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 715. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.438>
- Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, & Yusuf, B. (2016). Manusia Dan Amanahnya; Kajian Teologis Berwawasan Lingkungan. *Aqidah-ta : Jurnal Ilmu Aqidah*, 2(2), 125–144. <https://doi.org/10.24252/aqidahta.v2i2.3439>
- Gateri, N. W. (2021). *Makna Hari Raya Nyepi Sebagai Peningkatan Spiritual*. 19.
- Gunawan, M. T. R., & Hoerudin, C. W. (2022). *Kesadaran Emosi Anak Usia Dini*.
- Harianja, A. L., Siregar, R., & Lubis, J. N. (2023). Upaya Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini melalui Bermain Peran. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4871–4880. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.5159>
- Hasanah, A. U., & Pd, M. (2019). *Stimulasi Keterampilan Sosial Untuk Anak Usia Dini*.
- Horin, Y., Afrilianti, A., & Bella, R. (2020). *Analisis Psikologi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini*.
- Huda, M. T., Akhya, W. A., & Hardiyanti, S. (2024). *Harmoni Beragama dalam Tradisi Ogoh-Ogoh: Studi Kasus Pura Agung Satya Dharma Desa Sekaran Kediri*. 33(1).
- Indanah, I., & Yulisetyaningrum, Y. (2019). Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Pra Sekolah. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, 10(1), 221. <https://doi.org/10.26751/jikk.v10i1.645>
- Ishak, N. (2023). *Pengaturan Konstitusional Toleransi Beragama dalam Mewujudkan Perlindungan Hak Asasi Manusia di Indonesia*.
- Kuswanto, C. W., Nabela, U., Uminar, A. N., & Muslih, A. (2021). Kiat-Kiat Mengembangkan Perilaku Baik (Akhlakul Karimah) Pada Anak Usia Dini. *ASGHAR : Journal of Children Studies*, 1(1), 30–39. <https://doi.org/10.28918/asghar.v1i1.4148>
- Landa, K. S. (2023). *Hubungan Lingkungan Sosial Masyarakat dengan Perilaku Sosial Anak Usia Dini*.
- Langi, D., Najooan, M., & Imbar, M. (2022). *Pawai Ogoh-Ogoh Dalam Kehidupan Masyarakat Bali Di Desa Kembang Mertha*.
- Melinda, A. E., & Izzati, I. (2021). Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Melalui Teman Sebaya. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 9(1), 127. <https://doi.org/10.23887/paud.v9i1.34533>
- Muamalah, M., Pratiwi, R. R. B., Nabila, R. M., & Putri, A. M. S. (2023). Tradisi Ogoh-Ogoh untuk Mewujudkan Kerukunan Antarumat Hindu dan Islam. *Journal of Education Research*, 4(1), 276–282. <https://doi.org/10.37985/jer.v4i1.120>
- Muzzamil, F., Fatimah, S., & Hasanah, R. (2020). *Pengaruh Lingkungan Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak*.
- Nurrahman, A. (2019). Peran Serta Media Pembelajaran Dalam Memfasilitasi Belajar Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 7(2), 101–105. <https://doi.org/10.21831/jpa.v7i2.24453>
- Ramadhansyah, D., & Damajanti, I. (2022). Telusur Sejarah Ogoh-Ogoh sebagai Manifestasi Seni Rupa Bali dari Sudut Pandang Komodifikasi Budaya. *Jurnal Seni Nasional Cikini*, 8(1), 33–42. <https://doi.org/10.52969/jsnc.v8i1.161>
- Rodiyana, R., & Puspitasari, W. D. (2019). Menumbuhkan Kepemimpinan Anak Di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 5(2). <https://doi.org/10.31949/jcp.v5i2.1442>

- Saputra, I. A. A., & Najicha, F. U. (2024). *Pengaruh Lingkungan Terhadap Tumbuhnya Jiwa Nasionalisme*.
- Saugi, W., Zurqoni, Z., Syarifaturrahmatullah, S., Abdillah, M. H., Susmiyati, S., & Sutoko, I. (2022). Cinta dan Kehangatan: Studi Kualitatif Pembentukan Nilai Toleransi Anak Usia Dini di Papua. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 5630–5640. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.2787>
- Shafira, D., Armanila, A., & Siregar, I. K. (2022). Hubungan Interior Ruang Belajar dan Bermain Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Journal of Early Childhood and Character Education*, 2(1), 1–16. <https://doi.org/10.21580/joece.v2i1.10261>
- Syaramadani, I. (2021). *Tari Rejang Renteng Pada Upacara Melasti Jelang Hari Raya Nyepi Masyarakat Hindu Bali Di Kota Baubau*.
- Talango, S. R. (2020). Konsep Perkembangan Anak Usia Dini. *Early Childhood Islamic Education Journal*, 1(1), 92–105. <https://doi.org/10.54045/ecie.v1i1.35>
- Wahyuni, W. (2023). *Dampak Moderasi Dalam Toleransi Beragama*.
- Zendrato, R. N. P. (2024). *Menelusuri Jejak Damai: Kontribusi Tokoh Agama dalam Mewujudkan Kehidupan Beragama yang Harmonis*.

Peran Pendidikan Multikultural dalam Mengembangkan Kemampuan Berbahasa pada Anak Usia Dini di Kampung Selili

Ayga Nuari Julaiha

UIN Sultan Aji Muhammad Idris

ayganarijlh@gmail.com

Irma Zhafiratus Azahra

UIN Sultan Aji Muhammad Idris

irmazhafiratu@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran pendidikan multikultural dalam pengembangan bahasa pada anak usia dini di Desa Selili, dengan fokus pada beberapa faktor yang memengaruhi keterampilan bahasa mereka. Melalui metode kualitatif yang melibatkan observasi dan wawancara dengan orang tua dan anak, penelitian ini mengidentifikasi berbagai aspek yang mendukung dan mengembangkan bahasa anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan keluarga, kualitas interaksi sosial, dan akses ke pendidikan prasekolah memainkan peran penting dalam memperkaya kosakata dan keterampilan komunikasi anak-anak. Harapannya, temuan ini akan menjadi panduan bagi orang tua, pendidik, dan pembuat kebijakan dalam menciptakan pendekatan yang efektif untuk meningkatkan perkembangan bahasa pada anak usia dini.

Kata kunci: pendidikan multikultural, pengembangan bahasa, pola asuh, pendidikan anak usia dini

A. PENDAHULUAN

Pendidikan multikultural bagaikan taman yang menumbuhkan toleransi bagi anak-anak usia dini. Kemampuan untuk beradaptasi dan berpikir sesuai dengan budaya lokal menjadi kunci agar anak dapat berkembang dengan baik (Junanto & Fajrin, 2020). Bagaikan tunas yang baru mekar, anak menyimpan potensi luar biasa yang menanti untuk dikembangkan. Penuh rasa ingin tahu dan semangat bagaikan petualang kecil, mereka selalu antusias untuk menjelajahi dan belajar tentang dunia di sekitar mereka. Egosentris dan penuh imajinasi, anak-anak hidup di dunianya sendiri, menyerap segala informasi dengan penuh rasa ingin tahu. Masa kanak-kanak adalah masa emas untuk belajar, di mana potensi mereka dapat berkembang pesat (Hasanah, 2018).

Anak usia dini, mulai dari lahir hingga usia delapan tahun, adalah anak-anak yang memiliki kepribadian berbeda-beda, unik, sangat mudah meniru, dan memiliki keterampilan yang beragam yang perlu dikembangkan dalam proses belajar karena “belajar adalah suatu

perubahan dalam perilaku atau penampilan melalui serangkaian kegiatan” (Setiadi dkk., 2020). Perkembangan bahasa dapat membantu anak dalam belajar dan mengatur dirinya sendiri. Saat anak-anak belajar berbicara, mereka mengembangkan pengetahuan tentang sistem fonologis, sintaksis, semantik, dan pragmatis. Ketika kita mempelajari perkembangan anak, kita menemukan berbagai tahapan dalam psikologi perkembangan. Anak-anak terus mengalami perubahan fisik, motorik, kognitif, bahasa, sosial, dan emosional. Karena itu, anak-anak membutuhkan intraksi dan stimulasi dari orang dewasa disekitar mereka, baik rumah, sekolah maupun lingkungan sekitar, untuk membantu mereka mengembangkan kemampuan bahasa (Kurnia dkk., 2018).

Bersamaan dengan itu, mereka semakin tertarik pada lingkungan, belajar mengenal diri sendiri, mengenali emosi, dan secara bertahap belajar mengendalikannya. Setiap anak berbeda-beda, atau sering disebut dengan perbedaan individu. Misalnya, perkembangan bahasa anak-anak berbeda-beda; ada yang bisa mengucapkan satu suku kata penuh, ada pula yang tidak. Beberapa anak mampu mengungkapkan pikiran dan perasaannya dengan bahasa yang jelas dan lengkap, sementara yang lain menggunakan kalimat pendek. Walaupun ada anak-anak yang mungkin kurang ekspresif tetapi cepat mengikuti instruksi guru, ada juga yang bisa menghafal lagu dan mulai belajar menulis serta membaca. Karena, masa kanak-kanak awal merupakan periode penting dalam meletakkan fondasi bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Memahami pola perkembangan bahasa anak usia dini sangatlah krusial untuk merancang pembelajaran yang efektif dan membantu orangtua serta guru dalam mengoptimalkan perkembangan kemampuan berbahasa anak (Isna, 2019).

Masa terpenting dalam perkembangan bicara dan bahasa manusia adalah masa kanak-kanak, yaitu diusia tiga tahun, dimana kehidupan otak manusia berkembang secara matang. Anak usia dini merupakan masa emas perkembangan manusia. Montessori mengatakan, ini adalah masa sederhana dimana anak lebih terbuka terhadap rangsangan dari lingkungan. Pembelajaran bahasa untuk anak usia dini terdiri dari banyak metode tergantung pada kebutuhan anak. Tidak dimaksudkan satu model/metode pembelajaran lebih baik dari yang lain. Namun, metode pembelajaran bahasa yang diberikan kepada anak harus sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan mereka dalam menerima pelajaran tersebut. Metode pengajaran harus dipilih berdasarkan tipe anak, kebutuhannya, dan cara penggunaan yang paling efektif (Amalia, 2019).

B. TINJAUAN PUSTAKA

Menanamkan nilai-nilai multikultural pada anak usia dini merupakan tujuan utama dari pembelajaran. Proses ini dilakukan melalui tiga tahap, yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan trans-internalisasi nilai. Perencanaan pembelajaran yang sistematis dan berkelanjutan menjadi kunci untuk mencapai tujuan ini, dimana peserta didik dibimbing untuk menerima dan mengamalkan nilai-nilai multikultural yang diajarkan (Kasmianti, 2021).

Kunci utama pendidikan multikultural adalah kemampuan pendidik untuk tidak hanya mengajar mata pelajaran, tapi juga menanamkan nilai-nilai penting seperti demokrasi, humanisme, dan pluralisme. Nilai-nilai keberagaman yang inklusif ini harus diinternalisasikan pada peserta didik, sehingga mereka tidak hanya cakap dalam bidangnya, tapi juga mampu memahami dan menghargai perbedaan agama dan kepercayaan. Penerapan pendidikan multikultural sejak dini diharapkan dapat mencegah krisis karakter di masa depan, karena peserta didik sudah terbiasa dengan keberagaman sejak kecil.

Masa kanak-kanak, khususnya usia dini, merupakan periode emas bagi perkembangan bahasa dan karakter anak. Pada masa ini, anak-anak bagaikan spons yang mudah menyerap informasi dan mengembangkan berbagai kemampuan, termasuk nilai-nilai karakter. Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan pendidik untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang positif seperti kejujuran, toleransi, dan cinta damai sejak dini.

Berikut beberapa strategi yang dapat diterapkan untuk menanamkan nilai-nilai karakter tersebut dalam perkembangan bahasa anak usia dini, ialah mencontohkan nilai-nilai Karakter dalam kehidupan sehari-hari, yang pertama ada kejujuran dimana orang tua dan pendidik harus selalu berkata jujur kepada anak, bahkan ketika mereka melakukan kesalahan. Hindari membohongi anak, meskipun dengan tujuan baik. Kedua ada toleransi, tunjukkan kepada anak bagaimana cara menghargai perbedaan, baik dalam hal suku, agama, budaya, maupun pendapat. Biarkan anak berinteraksi dengan orang-orang dari berbagai latar belakang. Dan yang ketiga ada cinta damai, ajarkan anak untuk menyelesaikan konflik dengan cara damai, seperti melalui komunikasi dan negosiasi. Hindari mendorong anak untuk menyelesaikan masalah dengan kekerasan (Faiqoh, 2015).

Sejak lahir, anak telah memiliki berbagai potensi seperti potensi pada fisik, sosial, emosional, moral dan bahasa. Masa prasekolah adalah periode krusial yang menentukan perkembangan anak dimasa depan (Lestari & Handayani, 2023). Memperhatikan perkembangan bahasa anak, khususnya dalam hal pembelajaran dan pola asuh, merupakan tanggung jawab utama orangtua. Hal ini dikarenakan pola asuh dan pembelajaran yang diterapkan memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan bahasa anak (Brantasari, 2022).

1. Perkembangan Kognitif Anak

Perkembangan kognitif sering kali terkait erat dengan tumbuh kembang motorik. Perkembangan kognitif menjadi gambaran bagaimana suatu otak anak berkembang dan berfungsi untuk berpikir. Ini adalah cara individu meningkatkan kemampuan dalam menggunakan pengetahuannya. Kognitif melibatkan aktivitas mental seperti pemahaman, pemikiran, simbolisasi, dan pemecahan masalah. Kognitif dipahami sebagai strategi untuk mengurangi kompleksitas dunia. Kognitif juga diartikan sebagai cara seseorang menafsirkan dan mengatur pengalaman mereka tentang dunia, serta mengkaji perkembangan dalam bidang kognitif, yang meliputi: 1) Informasi/pengetahuan yang jelas, 2) Mengetahui proses/kejadian, 3) Pengetahuan yang bersifat sementara dan khusus, 4) Pengetahuan ilmu dan ingatan.

Perkembangan kognitif sangat komprehensif karena mencakup keterampilan seperti berpikir, mengingat, menghafal, memecahkan masalah, ide, dan kreativitas. Perkembangan kognitif mempengaruhi perkembangan mental dan emosional anak serta kemampuan bahasanya. Perilaku dan tindakan anak juga terkait dengan kemampuan berpikirnya. Oleh karena itu, perkembangan kognitif bisa dianggap sebagai kunci dari perkembangan non-materi. Perkembangan kognitif terhadap anak adalah suatu komponen utama yang harus dikembangkan dengan cara bagaimana pembelajar dan pemecahan masalah sederhana, membantu anak berpikir logis dan juga kemampuan dalam mengeksplorasi sesuatu yang baru. Anak perlu dibekali keterampilan kognitif sejak usia dini untuk dapat anak terapkan di kehidupan sehari-hari (Hayati dkk., 2017).

2. Perkembangan Bahasa Anak

Bahasa memegang peranan penting dalam perkembangan anak karena menjadi alat komunikasi utama untuk menyampaikan pesan dan menjalin hubungan dengan orang lain

(Priyoambodo & Suminar, 2021). Perkembangan bahasa yang ada pada anak terus berlangsung sejak usia dini. Anak-anak belajar bahasa dengan mendengarkan, melihat, dan meniru orang-orang di sekitarnya. Banyak faktor lain yang juga mempengaruhi seberapa cepat perkembangan ini terjadi pada anak. Upaya perlu dilakukan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak usia dini agar perkembangan bahasanya selaras dan positif dengan pertumbuhan dan perkembangan lainnya pada usia tersebut. Stimulasi dari orangtua, guru, dan lingkungan sekitar berperan penting dalam perkembangan bahasa anak usia dini. Orangtua dan guru dapat mengembangkan kemampuan bahasa anak dengan berbagai aktivitas yang mendorong anak untuk belajar bahasa dengan efektif, aktif dan kreatif, sehingga mampu memahami dan menyampaikan pesan dengan baik (Syamsiyah & Hardiyana, 2021).

a. Pralinguistik

Masa pralinguistik adalah periode ketika anak belum mengenal atau bisa berbicara dalam suatu bahasa. Seiring pertumbuhannya, anak mengembangkan kemampuan berbahasa secara bertahap. Pada tahap ini, bunyi bahasa yang dihasilkan anak belum jelas dan terdengar serupa. Namun, bunyi-bunyi tersebut belum merujuk pada kata dan makna secara spesifik. Tahap ini berlangsung sejak lahir hingga usia 12 bulan.

Usia 12-18 Bulan: Tahapan dalam Satu Kata: Bayi mulai berbicara dengan menggunakan satu kata untuk mengungkapkan banyak hal. Satu kata bisa mewakili kalimat utuh, seperti "mama" untuk meminta makan atau "mau" untuk meminta sesuatu. Fase ini disebut holofrasis.

Usia 18-24 Bulan: Dua Kata Cukup: Kosakata dan tata bahasa berkembang pesat. Bayi mulai menggabungkan dua kata dalam percakapan mereka, seperti "mama pergi" atau "mau nana". Gaya bicaranya seperti telegram, hanya kata penting yang digunakan, seperti kata benda, kata sifat, dan kata kerja.

Usia 3-5 Tahun: Kalimat Makin Panjang dan Kompleks: Anak mulai menggunakan kalimat yang lebih panjang dan tata bahasa yang lebih teratur. Di usia 3-4 tahun, mereka bisa menggunakan 4 kata atau lebih dalam satu kalimat. Di usia 5-6 tahun, bahasa anak sudah mirip dengan orang dewasa.

Bagaimana kita mengetahui perkembangan bahasa anak? Tentu saja, Orang tua sebagai peneliti mini dapat mencatat perkembangan bahasa anak dalam buku harian. Dan, Para ilmuwan menggunakan rekaman audio, video, dan eksperimen untuk mempelajari bahasa anak. Tahap-tahap pemerolehan bahasa anak dalam proses belajar terbagi dalam beberapa fase, yaitu: 1. Pengecehan (babbling), 2. Holofrasis (satu kata), 3. Dua kata, 4. Telegrafis, 5. Vokalisasi bunyi (tidak termasuk dalam tahap utama), 6. Holofrasis (satu kata atau holofrastis) (tidak termasuk dalam tahap utama), 7. Dua kata, satu frase (tidak termasuk dalam tahap utama), 8. Telegrafis (ujaran telegrafis) (tidak termasuk dalam tahap utama).

Perlu diingat bahwa urutan dan waktu kemunculan fase-fase ini dapat berbeda pada setiap anak (Tussolekha, 2015). Bahasa anak-anak sering kali sulit dipahami oleh orang dewasa karena anak-anak umumnya masih menggunakan cara berbicara yang belum teratur dan sedang mengalami tahap transisi dalam perkembangan berbahasa. Hal ini menyebabkan sulit bagi sebagian orang dewasa untuk memahami mereka. Untuk menjadi mitra bicara yang efektif bagi anak-anak dan memahami maksud dari bahasa mereka, penting bagi mitra bicara untuk memahami konteks dan lingkungan anak. Anak-anak sering menggunakan objek di sekitar mereka untuk menjelaskan apa yang ingin mereka sampaikan kepada mitra bicara

mereka. Selain struktur bahasa yang belum teratur, anak-anak juga sering memiliki keterbatasan dalam kosakata dan pengucapan yang tepat (Sebayang, 2018).

Anak-anak bagaikan spons yang menyerap bahasa di sekitarnya. Bagaimana mereka mempelajari bahasa dengan begitu cepat dan alami? Berikut tiga poin penting tentang mekanisme akuisisi bahasa pada anak; 1. Meniru Sang Teladan: Anak-anak meniru cara berbicara orang-orang terdekatnya, terutama orang tua dan pengasuh. Mereka meniru pengucapan, kosakata, dan bahkan intonasi. Peniruan ini menjadi fondasi awal dalam membangun kemampuan berbahasa mereka, 2. Asosiasi yang Kuat: Berdasarkan teori B.F. Skinner, anak mengasosiasikan kata-kata yang mereka dengar dengan objek atau peristiwa yang terjadi di sekitar mereka. Misalnya, saat anak melihat seekor anjing dan mendengar orang dewasa mengatakan "anjing", mereka mulai menghubungkan kata "anjing" dengan hewan berkaki empat tersebut. Hal ini membantu mereka membangun kosakata, terutama kata benda yang sering mereka lihat dan dengar, 3. Memahami Maksud di Balik Kata: Kemampuan kognitif dan sosial anak memainkan peran penting dalam memahami arti kata (semantik). Anak-anak belajar memahami tujuan seseorang dalam berbicara melalui proses atensi bersama. Mereka mengamati apa yang orang lain lakukan saat mereka berbicara, dan mulai menghubungkan kata-kata dengan tindakan dan emosi. Hal ini membantu mereka memahami makna yang lebih dalam dari bahasa (Fatmawati, 2015).

Kemampuan meniru tidak hanya berperan dalam pemahaman bahasa, tetapi juga dalam produksi bahasa. Anak-anak belajar mengucapkan kata-kata dan kalimat dengan meniru orang lain. Semakin banyak mereka terpapar bahasa yang kaya dan beragam, semakin cepat mereka mengembangkan kemampuan berbahasa mereka sendiri. Memahami mekanisme akuisisi bahasa pada anak membantu kita untuk mendukung perkembangan bahasa mereka dengan optimal. Dengan memberikan stimulasi bahasa yang tepat, seperti berbicara dengan anak, membacakan buku cerita, dan mengajak mereka berinteraksi, kita dapat membantu mereka menjadi pembicara yang handal dan penuh percaya diri.

b. Linguistik

Anak ialah anugerah istimewa dengan kemampuan linguistik luar biasa, anak-anak adalah karunia luar biasa bagi orang tua, membawa kebahagiaan dan harapan baru dalam hidup. Kehadiran mereka bagaikan anugerah tak terhingga dari Tuhan. Sebagai orang tua, kita adalah sosok dewasa pertama yang diandalkan anak dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya menuju kedewasaan. Pola asuh yang diterapkan dalam keluarga memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan bahasa anak. Pola asuh yang demokratis, dengan komunikasi terbuka dan suportif, memberikan dorongan positif bagi anak untuk mengembangkan kemampuannya. Sejak dini, anak belajar bahasa dari lingkungannya, sehingga peran orang-orang di sekitarnya, terutama orang tua, sangatlah penting dalam proses pemerolehan dan penguasaan bahasa anak. Lingkungan keluarga yang penuh kasih dan suportif, di mana anak merasa aman dan dicintai, merupakan faktor penting dalam perkembangan anak secara keseluruhan. Peran ibu, sebagai figur yang paling dekat dengan anak, sangatlah krusial dalam memberikan stimulasi positif untuk perkembangan bahasa dan aspek lainnya. Anak-anak mengalami kesulitan dalam memahami makna kata karena tingkat kesulitan kata bervariasi. Kata-kata yang konkret umumnya lebih mudah dipahami dibandingkan kata-kata abstrak, sehingga anak lebih mudah dan lebih cepat dalam memahami (Septianingsih dkk., 2024).

Masa awal perkembangan anak adalah periode emas untuk meningkatkan kecerdasan linguistik, yang menjadi dasar kemampuan anak untuk berkomunikasi dan berinteraksi

dengan orang lain. Kecerdasan linguistik adalah kemampuan untuk memahami, menggunakan, dan memanipulasi bahasa dengan efektif, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Kemampuan ini memungkinkan individu untuk berkomunikasi dengan jelas, menyampaikan ide dengan tepat, dan memahami informasi dengan baik. Kecerdasan linguistik meliputi empat kemampuan utama: mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Kemampuan ini memungkinkan individu untuk memproses informasi dan pesan dengan memahami makna, urutan kata, dan bunyi bahasa. Selain itu, kecerdasan linguistik juga mencakup kemampuan untuk, menjelaskan dan mengingat informasi, menyampaikan ide dengan jelas dan terstruktur, serta mengingat informasi penting seperti nama dan tanggal. Mendengarkan dan memahami cerita, menangkap makna cerita, baik yang disampaikan secara lisan maupun tertulis (Amalia, 2019).

Kecerdasan dalam berbahasa memiliki sesuatu yang terkait dengan fonologi, sintaksis dan sistematik dalam berbahasa seperti bahasa yang bisa digunakan untuk membantu mengingat informasi dalam menjelaskan, berkomunikasi, atau merefleksikan bahasa. Empat ukuran kecerdasan linguistik, yang mengacu pada teori Gardner: retorika (mempengaruhi orang lain untuk melakukan sesuatu dengan menggunakan bahasa), eksplanasi (menggunakan bahasa untuk menyampaikan atau memberikan informasi), menemonik atau kata lainnya yaitu penghafalan (dalam hal ini seorang mengandalkan daya ingatnya dalam menguasai dan menghafal sebuah informasi) dan metabahasa (dalam hal ini seseorang dapat memahami informasi dalam bentuk Analisa atau pemahaman dirinya sendiri tanpa mengubah artis dari bahasa tersebut) (Arini, 2020).

Bahasa mempunyai efek dalam penyelesaian suatu masalah, pengembangan masalah dan penciptaan suatu hal dengan menggunakan bahasa secara efektif merupakan beberapa indikator dalam bahasa. Indikator dalam kecerdasan Bahasa yaitu : 1. Kemampuan individu untuk berkomunikasi secara efektif menggunakan bahasa yang sesuai dan benar, 2. Senang dengan imajinasi bercerita atau komedi, 3. Dapat berbicara secara efektif, lancar dan persuasive, 4. Senang menulis meskipun sekedar buku harian.

Jadi dapat disimpulkan secara ringkas bahwa kecerdasan bahasa memiliki indikator berupa: menulis sebuah karangan, pembuatan puisi, penyusunan kata-kata mutiara, pemahaman istilah dengan baik, penguasaan bahasa baru, dapat mengekspresikan pikiran secara lisan, memiliki daya ingat yang tajam terutama nama orang lain, dapat membaca dan senang berbicara (Fitriani dkk., 2021) .

C. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk memahami perkembangan bahasa anak usia dini di Kota Samarinda. Peneliti melakukan pengamatan dan wawancara secara alami dengan anak-anak dan orang tua atau masyarakat di lokasi penelitian, yaitu Jl. Lumba-Lumba, Kecamatan Samarinda Ilir, Kalimantan Timur, Indonesia. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni 2024. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: 1) Observasi, peneliti mengamati langsung interaksi dan komunikasi anak-anak dalam keseharian mereka, 2) Wawancara, peneliti melakukan wawancara dengan anak-anak, orang tua, dan masyarakat untuk mendapatkan informasi mendalam tentang perkembangan bahasa anak, dan 3) Dokumentasi, peneliti mengumpulkan dokumentasi, seperti foto dan video, untuk memperkuat data penelitian. Dan diharapkan dapat memberikan wawasan tentang bagaimana anak usia dini di Samarinda mengembangkan bahasa mereka dan faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan tersebut. Hasil penelitian ini dapat digunakan

untuk mengembangkan program dan intervensi yang tepat untuk membantu anak-anak mencapai potensi maksimal dalam kemampuan bahasa mereka.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana masyarakat di Kampung Selili terutama kepada orangtua bagaimana upaya mereka mendidik anak yang masih diusia kanak-kanak untuk memperoleh bahasa dan bagaimana perkembangan berbahasa pada anak, penelitian ini juga berupaya untuk mengembangkan bahasa dalam pendidikan multikultural yang memiliki potensi untuk memberikan kontribusi yang signifikan bagi bidang pendidikan. Sebagai acuan, penulis meneliti dua anak di Kampung Selili yang bernama Muhammad Rizky Wardana (laki-laki) dan Shakiya Raisa Afifah (perempuan) yang dimana keduanya berusia 5 tahun.

Pada anak pertama, yaitu Rizky yang sudah diwawancarai sebelumnya bersama dengan orangtuanya dalam mengumpulkan informasi tentang perkembangan bahasanya dan nilai-nilai multikultural. Dari hasil yang didapatkan, Orangtua Rizky mengungkapkan bahwa Rizky menyukai cerita dan lebih memilih mendengarkan cerita petualangan yang diceritakan oleh orang-orang terdekatnya, dan secara terbuka menjelaskan bahwa Rizky senang belajar dan mengikuti kakaknya membaca Al-Qur'an, meskipun masih dalam tahap belajar Iqro, juga menceritakan bahwa Rizky senang bernyanyi dan terkadang mengubah lirik lagu dengan bahasa sendiri. Orangtua Rizky pun menjelaskan bahwa mereka memberikan edukasi kepada Rizky ketika menggunakan bahasa yang tidak baik. Orang tua mendidik Rizky dengan penuh kasih sayang dan kesabaran, tanpa menggunakan tekanan berlebihan. Hal ini menunjukkan komitmen orang tua untuk menumbuhkan rasa cinta damai dalam diri Rizky dan dengan kreatif mengekspresikan diri melalui nyanyian, bahkan terkadang mengubah lirik lagu dengan bahasanya sendiri. Hal ini menunjukkan imajinasi dan kreativitasnya yang tinggi. Dengan ini orangtua Rizky menonjolkan nilai-nilai karakter kejujuran, toleransi, dan cinta damai dalam cerita tentang Rizky. Hal ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih positif dan inspiratif tentang bagaimana orang tua mendidik dan membimbing Rizky untuk menjadi pribadi yang baik dan bertanggung jawab.

Pada anak kedua, yaitu Afifah yang juga sudah diwawancarai bersama orangtuanya dalam perkembangan bahasa. Dari hasil yang didapatkan, orangtua Afifah menekankan bahwa mereka tidak pernah menekan Afifah untuk terus belajar karena di usianya yang sekarang bermain merupakan hal yang penting. Orang tua Afifah mendukung kebiasaan Afifah dalam mendengarkan dongeng dan menyanyikan lagu, baik lagu anak-anak maupun shalawatan. Orang tua Afifah mendidik Afifah dengan penuh kasih sayang dan kesabaran, tanpa menggunakan tekanan berlebihan. Hal ini menunjukkan komitmen orang tua untuk menumbuhkan rasa cinta damai dalam diri Afifah.

Dengan contoh orangtua Afifah maupun Rizky, dapat membentuk nilai-nilai karakter pada anak usia dini membutuhkan komitmen dan kerjasama dari berbagai pihak, termasuk orang tua, pendidik, dan masyarakat. Dengan usaha bersama, kita dapat membangun generasi penerus yang berkarakter mulia dan berkontribusi terhadap terciptanya masa depan yang lebih baik.

Bahasa menjadi alat penting bagi anak untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan mereka. Melalui bahasa, anak dapat berkomunikasi, menyampaikan kebutuhan, dan menjalin hubungan dengan orang lain, terutama teman sebaya. Orang tua dan guru memiliki peran penting dalam memahami dan mendukung perkembangan bahasa anak. Penelitian

menunjukkan bahwa keaktifan orang tua dalam mengajak anak berbicara dan pola asuh demokratis dapat membantu meningkatkan kemampuan berbahasa anak. Komunikasi aktif dengan anak, seperti mengajak mereka berbicara, bercerita, dan menyanyi, dapat memperluas kosakata dan melatih kemampuan mendengar dan berbicara mereka. Dengan memahami dan mendukung perkembangan bahasa anak, kita dapat membantu mereka mencapai potensi maksimal dalam berkomunikasi dan mengekspresikan diri. Perkembangan bahasa anak bukan proses yang terjadi dengan sendirinya, melainkan dipicu melalui interaksi verbal dengan lingkungan sekitar. Dukungan dari keluarga, terutama orang tua, dan lingkungan memainkan peran penting dalam proses ini. Bronfenbrenner menjelaskan bahwa orang tua berperan sebagai anggota dalam sistem keluarga dan lingkungan, yang disebut mikrosistem. Di dalam mikrosistem ini, terjadi interaksi langsung antara anak, orang tua, dan teman sebaya, memberikan stimulasi dan dukungan yang esensial bagi perkembangan bahasa anak. Interaksi dan dukungan ini membantu anak dalam mempelajari kosakata baru seperti mendengar orang lain berbicara membantu anak memahami kata-kata baru dan bagaimana menggunakannya dalam konteks yang tepat. Meningkatkan kemampuan berbicara dengan orang lain memberikan kesempatan bagi anak untuk melatih keterampilan berbicara mereka, termasuk pengucapan, tata bahasa, dan struktur kalimat. Dan memahami bahasa seperti berinteraksi dengan orang lain membantu anak memahami bagaimana bahasa digunakan untuk berkomunikasi dan menyampaikan ide. Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan pengasuh untuk menciptakan lingkungan yang kaya akan interaksi verbal dan memberikan dukungan yang positif kepada anak dalam proses belajar bahasa mereka (Sari, 2020).

Bahasa yang digunakan oleh anak merupakan cerminan dari tingkat kognitif dan kecerdasan mereka. Hal ini dapat dilihat dengan mudah melalui cara mereka menggunakan bahasa dalam berkomunikasi. Menurut Gunawan, kecerdasan berbahasa melibatkan kemampuan menggunakan bahasa secara baik, baik lisan maupun tulisan, dan kemampuan untuk memilih kata-kata atau kalimat yang efektif sehingga mudah dipahami oleh orang lain. Kemampuan ini mencakup: Mengelola struktur bahasa (sintaksis) yaitu anak yang cerdas mampu menyusun kalimat dengan struktur yang tepat dan mudah dipahami. Lalu memahami suara bahasa (fonologi), anak yang cerdas mampu mengucapkan kata-kata dengan pelafalan yang jelas dan tepat. Dan memahami makna bahasa (semantik), anak yang cerdas mampu memahami arti kata-kata dan menggunakannya dalam konteks yang tepat. Dengan memiliki kecerdasan berbahasa yang baik, anak akan lebih mudah untuk berkomunikasi, menyampaikan ide, dan memahami informasi. Hal ini akan membantu mereka dalam berbagai aspek kehidupan, seperti belajar, berinteraksi dengan orang lain, dan mencapai kesuksesan di masa depan (Sulaiman, 2020).

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak, di mana mereka belajar dan berkembang, termasuk dalam hal bahasa. Sejak bayi hingga usia enam tahun, anak menghabiskan sebagian besar waktunya di rumah, dikelilingi oleh anggota keluarga. Interaksi verbal yang intensif dengan orang tua dan anggota keluarga lainnya, seperti diajak berbicara, dibacakan cerita, dan bermain bersama, memainkan peran penting dalam perkembangan bahasa anak (Wahidah & Latipah, 2021). Kehadiran orang tua dalam perkembangan bahasa anak sangatlah penting dan tak tergantikan. Orang tua memiliki peran fundamental dalam setiap aspek perkembangan bahasa anak. Interaksi dan komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak sejak dini, termasuk mendengarkan musik yang lembut, berbicara dan bernyanyi, membacakan cerita dan mengajak anak berbicara. Semua interaksi

ini membantu anak mengembangkan kemampuan bahasa yang lebih baik hingga membangun hubungan yang kuat dengan orang tua. Oleh karena itu, peran orang tua dalam mendukung perkembangan bahasa anak sangatlah penting. Dengan memberikan interaksi dan stimulasi yang tepat, orang tua dapat membantu anak mereka mencapai potensi maksimal dalam kemampuan bahasa dan komunikasi mereka (Anggraini, 2021).

E. KESIMPULAN

Peran pendidikan multikultural dalam anak usia dini penting dalam mendukung perkembangan bahasa dan karakter anak. Bahasa merupakan alat vital bagi manusia untuk menyampaikan pesan, ide, dan gagasan. Oleh karena itu, pola asuh orang tua dalam membimbing anak untuk mengembangkan bahasa sangatlah penting, terutama sejak usia dini. Di Kampung Selili, hasil observasi menunjukkan bahwa masyarakat telah menyadari pentingnya hal ini dan berupaya untuk membantu anak mereka mengembangkan bahasa dengan berbagai cara, seperti memperluas kosakata anak melalui interaksi sehari-hari. Orang tua memberikan perhatian dan dorongan kepada anak saat mereka mencoba berbicara, dan membantu mereka memperbaiki kesalahan mereka dengan cara yang positif. Hingga menciptakan lingkungan yang kaya akan bahasa, orang tua menyediakan berbagai buku, majalah, dan permainan edukatif yang dapat membantu anak belajar bahasa. Stimulasi lingkungan berperan penting dalam mempercepat perkembangan bahasa anak usia dini (Resti Aulia & Budiningsih, 2021).

REFERENCES

- Amalia, E. R. (2019). *Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini dengan Metode Bercerita*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/kr5fw>
- Anggraini, N. (2021). Peranan Orang Tua Dalam Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 7(1), 43.
- Arini, I. (2020). *Efektivitas Penggunaan Teknik Ice Breaking dalam Meningkatkan Kemampuan Public Speaking*.
- Brantasari, M. (2022). Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 42–51.
- Faiqoh, N. (2015). *Implementasi Pendidikan Berbasis Multikultural Sebagai Upaya Penguatan Nilai Karakter Kejujuran, Toleransi, dan Cinta Damai pada Anak Usia Dini di Kiddy Care, Kota*.
- Fatmawati, S. R. (2015). *Pemerolehan Bahasa Pertama Anak Menurut Tinjauan Psikolinguistik*. 1.
- Fitriani, A. P., Wijayanti, A., & Koesmadi, D. P. (2021). Meningkatkan Kecerdasan Linguistik Anak Usia Dini Dengan Menggunakan Buku Language Smart Kids. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 9(2), 270. <https://doi.org/10.23887/paud.v9i2.34123>
- Hasanah, U. (2018). Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini. *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1). <https://doi.org/10.29313/ga.v2i1.3990>
- Hayati, N., Cholimah, N., & Christianti, M. (2017). Identifikasi Keterampilan Kognitif Anak Usia 2-6 Tahun di Lembaga PAUD Kecamatan Sleman, Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2), 181–189. <https://doi.org/10.21831/jpa.v6i2.17705>
- Isna, A. (2019). *Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini*. 2(2).

- Junanto, S., & Fajrin, L. P. (2020). *Internalisasi Pendidikan Multikultural pada Anak Usia Dini*. 8.
- Kasmiati, K. (2021). Perencanaan Pembelajaran Nilai Multikultural Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 492–504. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1274>
- Kurnia, D., Taufiq, M., & Silawati, E. (2018). Analisis Capaian Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini dalam Kegiatan Pembelajaran dengan Metode Learning Based Resources. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2). <https://doi.org/10.17509/cd.v6i2.10520>
- Lestari, R. E., & Handayani, R. (2023). Peran Orang Tua dalam Menstimulasi Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal At-Tabayyun*, 6(2), 113–126. <https://doi.org/10.62214/jat.v6i2.158>
- Priyoambodo, G. A. E., & Suminar, D. R. (2021). Hubungan Screen Time dan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini: A Literature Review. *JURNAL SYNTAX IMPERATIF: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 2(5), 327. <https://doi.org/10.36418/syntax-imperatif.v2i5.119>
- Resti Aulia, B. N., & Budiningsih, C. A. (2021). Tingkat Pemahaman Guru Taman Kanak-kanak di Lombok dalam Stimulasi Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 2259–2268. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1082>
- Sari, M. (2020). *Peran Orang Tua dalam Menstimulasi Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini*.
- Sebayang, S. K. H. (2018). *Analisis Pemerolehan Bahasa Pertama (Bahasa Melayu) pada Anak Usia 3 Tahun*. 4(1).
- Septianingsih, R., Riantiarna, R., Aulia Mufidha, T., Handhayani, S., Saputra, S., & Fauziah, M. (2024). Analisis Pemerolehan Bahasa Pertama Pada Anak Usia Lima Tahun Melalui Ilmu Linguistik. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(1), 557–569.
- Setiadi, G., M. Sholihun, & Nurma Yuwita. (2020). Peranan Guru Bimbingan Konseling dalam Memotivasi Peserta Didik Selama Masa Pandemi Covid-19 di SMA Darut Taqwa Pasuruan. *Al-Isyrof: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 2(2), 89–107. <https://doi.org/10.51339/isyrof.v2i2.224>
- Sulaiman, Z. (2020). Kajian Pemerolehan Bahasa pada Anak Usia Tiga Puluhan Enam Bulan. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 110. <https://doi.org/10.29300/disastra.v2i2.2968>
- Syamsiyah, N., & Hardiyana, A. (2021). Implementasi Metode Bercerita sebagai Alternatif Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1197–1211. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1751>
- Tussolekha, R. (2015). *Mekanisme Pemerolehan Bahasa pada Anak Usia Satu dan Lima Tahun*. 1(2).
- Wahidah, A. F. N., & Latipah, E. (2021). Pentingnya Mengetahui Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Dan Stimulusnya. (*JAPRA*) *Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal (JAPRA)*, 4(1), 43–62. <https://doi.org/10.15575/japra.v4i1.10940>

Membentuk Generasi Multikultural: Anak Usia Dini di Kalimantan Timur

Nuraini Hakim

UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda
nurainihakim04@gmail.com

Ristia Dita Arianti

UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda
ristiada@gmail.com

Syafana Talitha Tabina

UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda
Syafanatalitha@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji upaya pembentukan generasi multikultural melalui pendidikan anak usia dini di Kalimantan Timur. Metodologi penelitian ini melibatkan survei lapangan dan wawancara mendalam dengan guru dan orang tua dari berbagai latar belakang etnis dan budaya. Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberagaman budaya lokal memainkan peran kunci dalam pembentukan identitas multikultural anak usia dini. Pendidik dan orang tua mengidentifikasi pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam kurikulum dan praktik sehari-hari. Namun, tantangan muncul dalam mengatasi stereotip dan prasangka yang ada serta dalam memperkuat kerja sama antara sekolah dan keluarga. Hasil penelitian ini menyoroti perlunya pendekatan kolaboratif yang melibatkan semua pemangku kepentingan untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung bagi pengembangan multikultural anak usia dini. Implikasi praktis dari penelitian ini meliputi pengembangan program pendidikan yang peka terhadap budaya dan peningkatan kerja sama antara sekolah dan keluarga untuk mendukung keberagaman.

Kata kunci: generasi multikultural, pendidikan anak usia dini, Kalimantan Timur

A. PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi yang terus berkembang, keberagaman budaya menjadi salah satu ciri yang semakin penting dalam masyarakat modern. Hal ini tidak terkecuali di wilayah Kalimantan Timur, Indonesia, yang kaya akan keberagaman etnis, bahasa, dan budaya. Anak usia dini, sebagai fondasi pembentukan karakter dan nilai-nilai, berperan sentral dalam membentuk masyarakat yang multicultural (Samsinar, 2022). Namun, pemahaman mendalam tentang bagaimana proses ini terjadi dan tantangan apa yang dihadapi dalam konteks Kalimantan Timur masih belum terungkap sepenuhnya.

Meskipun ada sejumlah penelitian yang menyoroti pentingnya pendidikan multikultural, terdapat kesenjangan dalam pemahaman tentang bagaimana pendekatan tersebut dapat diterapkan secara efektif dalam konteks spesifik Kalimantan Timur, terutama pada tahap usia dini. Literatur yang ada seringkali kurang dalam menjelaskan dinamika budaya lokal yang mempengaruhi pembentukan identitas anak usia dini di wilayah ini. Selain itu, ada kekurangan informasi tentang bagaimana guru dan orang tua dapat bekerja sama untuk menciptakan lingkungan yang mendukung bagi perkembangan multikultural anak-anak (Puspita, 2013). Data lapangan dalam penelitian ini mencakup teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi yang digunakan untuk mengumpulkan informasi mengenai praktik pengasuhan anak usia dini dalam konteks multikultural di Kalimantan Timur. Lokasi penelitian dilakukan di Tenggarong Seberang dan Samarinda, Kalimantan Timur, Indonesia pada bulan Mei 2024.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami nilai-nilai budaya dari berbagai suku seperti Dayak, Banjar, dan Kutai dan bagaimana nilai-nilai tersebut diintegrasikan dalam pola asuh anak usia dini di wilayah tersebut. Temuan dari data lapangan menunjukkan pentingnya keberagaman budaya dalam proses pengasuhan anak-anak, di mana setiap suku memiliki pendekatan yang unik dalam membentuk karakter anak-anak mereka, namun tetap memiliki tujuan yang sama yaitu menghargai tradisi dan nilai-nilai budaya mereka. Oleh karena itu, melalui data lapangan, penelitian ini berpotensi memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang kondisi ideal anak usia dini yang berkarakter dalam lingkungan multicultural.

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki strategi pendidikan multikultural yang efektif untuk anak usia dini di Kalimantan Timur. Tujuan utamanya adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan identitas multikultural pada anak-anak usia dini (Fianasari, 2015) serta untuk mengeksplorasi peran guru dan orang tua dalam memfasilitasi proses ini. Pertanyaan spesifik yang akan dijawab mencakup bagaimana keberagaman budaya lokal memengaruhi perkembangan anak usia dini (Tutik Lestari, 2023), strategi apa yang efektif dalam mempromosikan pemahaman dan apresiasi terhadap keberagaman, dan bagaimana kolaborasi antara sekolah dan keluarga dapat diperkuat untuk mendukung pendidikan multikultural anak-anak (Raharja, 2011). Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting dalam memahami dan memajukan pendidikan multikultural di Kalimantan Timur serta memberikan panduan praktis bagi praktisi pendidikan dan orang tua.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Beberapa penelitian terkait kemudian dibangun untuk mendukung penelitian yang dibuat untuk membuat penelitian lebih kuat. Tinjauan pustaka melibatkan identifikasi, eksplorasi, dan analisis dokumen yang berisi informasi relevan dengan masalah penelitian secara sistematis.

1. Anak Usia Dini Multikultural Di Indonesia, berbagai budaya berkembang dari berbagai masyarakat dan kondisi geografis (Azra, 2007). Berdasarkan kondisi geografisnya, banyak pulau-pulau di Indonesia yang dihuni oleh sekelompok orang dan membentuk suatu masyarakat yang darinya terbentuklah kebudayaan (Sulistiyani, 2018), yang diwariskan secara turun temurun, menjadi milik bersama dan direfleksikan dalam cara berpikir dan gaya hidup masyarakat (Sulistiyani, 2018). Hal ini tentu saja berdampak pada keberadaan budaya yang banyak dan beragam sehingga menjadi bangsa yang multikultural. Budaya yang berbeda pada akhirnya mempengaruhi multikulturalisme

(Gollnick, 2013). Multikulturalisme merupakan suatu hal yang sangat penting. Gelar merupakan bagian dari kehidupan berbangsa dan bernegara karena bangsa ini sebenarnya terdiri dari berbagai bangsa dengan banyak ras, budaya, agama, gaya hidup, bahasa, sejarah dan keberagaman lainnya (Sleeter, 2009). Multikulturalisme merupakan suatu keberagaman yang telah ada sejak lama, sehingga suatu kebanggaan jika suatu bangsa yang terdiri dari berbagai kebudayaan dapat membentuk satu kesatuan bangsa yang besar (Parekh, 2000). Pemahaman multikulturalisme ini erat kaitannya dengan pluralisme (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2022). Sebagai kekayaan bangsa yang luar biasa, keberagaman harus diterima, dilestarikan dan dijadikan alat pemersatu (Puspita, 2013). Pendidikan multikultural dapat menjadi bagian kuat dari kurikulum Indonesia untuk mengembangkan kompetensi dan kecakapan hidup. Masyarakat Indonesia terdiri dari masyarakat multikultural yang mencakup cara pandang budaya yang berbeda-beda (Azizah, 2020). Pendidikan multikultural dapat (Arifin, 2017) melatih peserta didik untuk menghargai dan bertoleransi terhadap semua budaya. Pendidikan multikultural sebagai kesadaran merupakan pendekatan yang didasarkan pada keyakinan bahwa budaya merupakan kekuatan yang dapat menjelaskan perilaku manusia (Rohayati, 2015). Kebudayaan memegang peranan yang sangat penting dalam menentukan arah kerjasama dan konflik antar manusia. Pendidikan multikultural dipandang sebagai jembatan kehidupan bersama umat manusia di era globalisasi yang penuh tantangan baru. Pertemuan antarbudaya bisa bermanfaat, namun bisa juga menimbulkan kesalahpahaman (Febritesna Nuraini).

2. Pengasuhan dini Pengasuhan anak bersifat unik bagi budaya dan masyarakat (Iriani, 2014), sehingga model pengasuhan berbeda dari satu masyarakat ke masyarakat lain sesuai dengan sistem nilai dan budaya yang mereka terima. Seperti halnya keluarga yang berperan dalam penerapan model pendidikan anak sesuai dengan nilai-nilai budaya yang dianut oleh keluarga (Iriani, 2014: 265). Model pola asuh dalam keluarga tidak lain hanyalah mendidik anak sejak lahir hingga berkembangnya kepribadian anak. Seperti yang dikatakan John Locke, anak yang lahir tanpa gizi ibarat buku putih bersih (Neolaka dan Grace Amialia A., 2017: 158). Jadi lingkungan membentuk anak-anak dan jika mereka berpartisipasi, orang tua harus mengenalkan mereka pada nilai-nilai masyarakat. Pada dasarnya model atau proses pengasuhan ini merupakan wadah pembentukan watak, kepribadian dan kebiasaan yang bertujuan untuk membentuk tingkah laku anak agar tidak menyimpang dari aturan, norma dan nilai anak. masyarakat setempat (Handoko, 2021).

Pengasuhan anak usia dini merupakan fase kritis dalam pembentukan karakter generasi masa depan. Teori perkembangan anak menyoroti pentingnya lingkungan yang mendukung, khususnya dalam menerima dan menghargai keberagaman budaya. Konsep pendidikan multikultural menjadi landasan utama dalam membentuk generasi yang dapat menghormati, menghargai, dan berinteraksi secara positif dengan budaya lain. Dalam konteks Kalimantan Timur, beragam suku seperti Dayak, Banjar, dan Kutai menambah kompleksitas dalam pengasuhan anak. Oleh karena itu, memahami nilai-nilai budaya dari setiap suku dan mengintegrasikannya dalam pola asuh anak merupakan dasar teoritis yang penting dalam penelitian ini.

Pekerjaan sebelumnya menunjukkan bahwa pengasuhan anak yang berfokus pada multikulturalisme masih minim dalam konteks Kalimantan Timur. Penelitian terdahulu lebih cenderung mengkaji aspek-aspek umum dalam pengasuhan anak, tanpa memperhatikan

keberagaman budaya yang khas di daerah tersebut. Terdapat kesenjangan penelitian yang cukup besar dalam memahami bagaimana nilai-nilai budaya dari berbagai suku dapat diintegrasikan dalam pola asuh anak usia dini di Kalimantan Timur.

Penelitian ini didorong oleh kebutuhan mendesak untuk memahami bagaimana pengasuhan anak usia dini dapat memperkuat nilai-nilai multikulturalisme di Kalimantan Timur. Dengan melihat berbagai suku seperti Dayak, Banjar, dan Kutai, penelitian ini akan memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang kondisi ideal anak usia dini yang berkarakter. Dengan demikian, penelitian ini memiliki potensi untuk memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan model pengasuhan anak yang mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam pembentukan karakter generasi masa depan.

C. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode studi kasus untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai praktik pengasuhan anak usia dini dalam konteks multikultural di Kalimantan Timur. Lokasi penelitian ini di Tenggarong Seberang dan Samarinda, Kalimantan timur, Indonesia. Penelitian ini dilaksanakan bulan Mei 2024. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi.

Teori yang dapat relevan dengan pendekatan kondensasi data adalah "Framework Analysis." Framework Analysis adalah metode analisis kualitatif yang memungkinkan penyusunan data dalam suatu kerangka atau struktur analitis yang terorganisir, tanpa mengurangi kekayaan atau kompleksitas data itu sendiri. Pendekatan ini cocok untuk penelitian seperti "Membentuk Generasi Multikultural: Anak Usia Dini di Kalimantan Timur," di mana kompleksitas interaksi budaya dan pengalaman anak-anak memerlukan pendekatan yang terstruktur namun tetap sensitif terhadap keragaman data.

Menurut Ritchie dan Lewis (2003), Framework Analysis adalah metode yang efektif untuk "menganalisis data kualitatif dengan menggunakan pendekatan yang sistematis dan terorganisir, tanpa mengurangi kompleksitas fenomena yang diamati" (hal. 45). Dalam konteks penelitian tentang pembentukan generasi multikultural di Kalimantan Timur, pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk "mengorganisir data dari berbagai sumber dan memperoleh wawasan yang mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman dan integrasi budaya pada anak usia dini" (Smith dkk., 2015, hal. 78).

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Keberagaman Lingkungan Sosial dan Budaya Anak Usia Dini di Kalimantan Timur

Kalimantan Timur merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang kaya akan keberagaman budaya, suku, dan agama. Keberagaman ini memberikan pengaruh signifikan terhadap lingkungan sosial dan budaya anak usia dini di daerah tersebut (Nur Latifah dkk., 2021).

a. Keberagaman etnis dan budaya

- 1) Etnis Dayak: Suku Dayak adalah salah satu kelompok etnis terbesar di Kalimantan Timur, dengan berbagai sub-suku yang memiliki adat istiadat, bahasa, dan tradisi unik.
- 2) Etnis Kutai: Suku Kutai merupakan suku asli Kalimantan Timur yang memiliki budaya dan sejarah panjang, termasuk Kerajaan Kutai yang terkenal.
- 3) Etnis Banjar: Pendatang dari Kalimantan Selatan, suku Banjar juga berkontribusi pada

keragaman budaya dengan adat istiadat dan bahasa mereka.

- 4) Etnis Bugis, Jawa, dan Tionghoa: Migrasi dari berbagai daerah di Indonesia membawa masuk budaya Bugis, Jawa, dan Tionghoa yang turut memperkaya keberagaman (Suparlan, P. (2002).
- b. Keberagaman agama
 - 1) Islam: Mayoritas penduduk Kalimantan Timur memeluk agama Islam, dengan berbagai tradisi keagamaan yang menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari.
 - 2) Kristen dan Katolik: Penganut agama Kristen dan Katolik juga cukup signifikan, terutama di komunitas Dayak.
 - 3) Hindu dan Buddha: Komunitas Hindu dan Buddha, meskipun kecil, turut berkontribusi pada pluralitas agama di wilayah ini.
- c. Bahasa
 - 1) Bahasa Indonesia: Sebagai bahasa nasional, Bahasa Indonesia digunakan secara luas dalam komunikasi sehari-hari.
 - 2) Bahasa Daerah: Bahasa Kutai, Banjar, Dayak, dan bahasa daerah lainnya sering digunakan dalam keluarga dan komunitas lokal.

Keberagaman ini menciptakan lingkungan yang multikultural di mana anak-anak usia dini tumbuh dan belajar, memperkaya pengalaman mereka sejak dini dengan berbagai perspektif budaya dan sosial.

2. Implementasi Pendidikan Multikultural di Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan multikultural di Kalimantan Timur berperan penting dalam membentuk sikap inklusif dan toleran pada anak-anak sejak usia dini (Purbasari, A. (2017). Berikut adalah beberapa strategi implementasi yang digunakan:

- a. Kurikulum inklusif
 - 1) Integrasi Budaya Lokal: Materi pembelajaran mencakup cerita rakyat, tarian, lagu, dan permainan tradisional dari berbagai suku di Kalimantan Timur.
 - 2) Tema Multikultural: Kurikulum dirancang dengan tema-tema yang mengajarkan tentang keberagaman, seperti "Mengenal Teman dari Berbagai Suku" atau "Perayaan Agama dan Budaya".
- b. Pelatihan dan Pengembangan Guru:
 - 1) Pelatihan Guru: Guru-guru mendapatkan pelatihan khusus tentang pendidikan multikultural, termasuk cara mengatasi bias dan stereotip.
 - 2) Workshop dan Seminar: Kegiatan berkala untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru dalam mengajar di lingkungan multikultural (Naim, N. (2008).
- c. Aktivitas Sekolah:
 - 1) Festival Budaya: Sekolah mengadakan festival budaya di mana anak-anak dan orang tua berpartisipasi dalam memamerkan tradisi budaya mereka.
 - 2) Kunjungan Lapangan: Mengunjungi tempat-tempat bersejarah dan pusat kebudayaan untuk memberikan pengalaman langsung kepada anak-anak tentang keragaman budaya.

3. Dampak Pendidikan Multikultural terhadap Perkembangan Anak Usia Dini

Pendidikan multikultural memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan anak usia dini, terutama dalam aspek sosial, emosional, dan kognitif.

- a. Penghargaan terhadap keberagaman
 - 1) Anak-anak belajar untuk menghargai perbedaan budaya, bahasa, dan agama, yang membantu membentuk sikap inklusif dan toleran.
 - 2) Mereka menjadi lebih terbuka terhadap perbedaan dan memiliki pemahaman yang lebih

baik tentang pentingnya keragaman dalam kehidupan sehari-hari.

b. Keterampilan sosial dan emosional

- 1) Interaksi dengan teman-teman dari latar belakang yang berbeda mengembangkan empati dan keterampilan sosial.
- 2) Anak-anak lebih mampu berkomunikasi dengan baik dan bekerja sama dalam kelompok yang beragam.

c. Pemikiran kritis dan kreatif

- 1) Paparan terhadap berbagai perspektif budaya membantu anak-anak mengembangkan pemikiran kritis dan kreatif.
- 2) Mereka belajar untuk melihat masalah dari berbagai sudut pandang dan menemukan solusi yang inovatif.

d. Identitas dan kepercayaan diri

- 1) Anak-anak yang merasa bahwa budaya mereka dihargai dan diakui di sekolah memiliki rasa identitas yang kuat dan kepercayaan diri yang tinggi.
- 2) Mereka merasa bangga dengan latar belakang budaya mereka dan lebih percaya diri dalam berinteraksi dengan orang lain.

e. Kemampuan bahasa

- 1) Pendidikan multikultural sering melibatkan penggunaan berbagai bahasa, yang dapat meningkatkan kemampuan bahasa anak-anak.
- 2) Anak-anak yang bilingual atau multilingual memiliki keuntungan kognitif yang dapat mendukung perkembangan akademik mereka.

Melalui penelitian ini, kami mengidentifikasi praktik pengasuhan anak di tiga suku yang berbeda di Kalimantan Timur: Suku Kutai, Banjar, dan Dayak. Setiap suku memiliki pendekatan yang unik dalam membentuk karakter anak-anak mereka, namun ada juga kesamaan dalam nilai-nilai inti seperti kesederhanaan, kejujuran, dan menghormati tradisi dan orang tua.

Hasil ini menunjukkan pentingnya keberagaman budaya dalam proses pengasuhan anak-anak. Meskipun suku-suku ini memiliki perbedaan dalam praktik pengasuhan, mereka semua memiliki tujuan yang sama, yaitu membentuk generasi yang menghargai tradisi dan nilai-nilai budaya mereka.

Temuan kami sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyoroti peran budaya dalam pengasuhan anak-anak. Namun, kami menemukan tambahan dalam hal strategi yang digunakan oleh orang tua dalam mengatasi tantangan modernisasi dan pengaruh budaya luar, seperti penggunaan media dan teknologi untuk memperkenalkan budaya yang berbeda kepada anak-anak.

E. KESIMPULAN

Studi tentang pembentukan generasi multikultural melalui pendidikan anak usia dini di Kalimantan Timur mengungkapkan praktik pengasuhan yang unik dari suku Kutai, Banjar, dan Dayak, dengan nilai-nilai inti seperti kesederhanaan, kejujuran, dan menghormati tradisi. Orang tua dari berbagai suku berperan penting dalam membimbing anak-anak dan melestarikan nilai-nilai budaya. Implikasi penelitian ini menyoroti pentingnya integrasi nilai-nilai multikultural dalam kurikulum dan praktik sehari-hari, serta perlunya kerjasama yang lebih kuat antara sekolah dan keluarga untuk mendukung keberagaman. Meskipun tantangan modernisasi dan pengaruh budaya luar hadir, setiap suku berusaha mempertahankan identitas budaya mereka. Rekomendasi untuk penelitian lebih lanjut mencakup eksplorasi lebih lanjut

tentang strategi efektif dalam mempromosikan pemahaman dan apresiasi terhadap keberagaman, serta penelitian yang lebih mendalam tentang bagaimana nilai-nilai budaya dari berbagai suku dapat diintegrasikan dalam pola asuh anak usia dini di Kalimantan Timur.

REFERENSI

- Nabila Putri Nur Afifah dkk, "Pendidikan Multikultural Dalam Upaya Membangun Karakter Anak Bangsa", dalam Jurnal Pendidikan Tambusai edisi, No. 3, Vol 5, 2021
- Fachrul Rozie dkk, "Keragaman Budaya Pengasuhan Anak Usia Dini : Kajian Grounded Theory Keluarga Kutai, Banjar, Dayak", dalam Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini ediso No. 2, Vol 7, 2022.
- Widya Ayu Puspita, "Multikultural dalam Pendidikan Anak Usia Dini", dalam Jurnal Ilmiah Visi P2TK PAUDNI edisi, No. 2, Vol 8, 2013.
- Febritesna Nuraini, "Pendidikan Multikultural", Hakikat Kebudayaan, h.17. Wahyuda Dwi Handoko dkk, "Gaya Pengasuhan Anak Usia Dini pada Suku Dayak Dusun Laek Desa Bengkilu" dalam Jurnal Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini edisi, No. 1, Vol 6, 2021.
- Yusran, Idrus. "Nilai-Nilai Pendidikan dalam Adat Banjar." Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan 12, no. 2 (2020): 105-117,
- Zainuddin, M. Arif. "Pengaruh Budaya Lokal dalam Pendidikan Karakter Anak di Kalimantan Selatan." Jurnal Pendidikan Karakter 8, no. 3 (2019): 215- 230, Rahmah, Hidayati. "Implementasi Nilai-Nilai Keislaman dalam Kehidupan Masyarakat Banjar." Journal of Islamic Studies 5, no. 1 (2018): 59-72
- Bank, J. A. (2010). "Pendidikan Multikultural: Masalah dan Perspektif." John Wiley & Anak-anak.
- Gollnick, D. M., & Chinn, P. C. (2013). "Pendidikan Multikultural dalam Masyarakat Pluralistik." Pearson.
- Sleeter, C. E., & Grant, C. A. (2009). "Membuat Pilihan untuk Pendidikan Multikultural: Lima Pendekatan untuk Ras, Kelas, dan Gender." John Wiley & Anak-anak.
- Parekh, B. (2000). "Memikirkan Kembali Multikulturalisme: Keragaman Budaya dan Teori Politik." Pers Universitas Harvard.
- Suyatno, S., Hidayat, A., & Sudrajat, A. (2019). Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar: Pengalaman dari Kalimantan Timur. Jurnal Pendidikan Multikultural, 5(1), 45-56.
- Suparlan, P. (2002). Menyelami Keberagaman Budaya di Indonesia. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Purbasari, A. (2017). Pendidikan Multikultural dan Implementasinya di Sekolah. Yogyakarta: Andi Offset.
- Naim, N. (2008). Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi. Bandung: Alfabeta.
- Saraswati, M. (2020). Implementasi Pendidikan Multikultural di PAUD Kalimantan Timur. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 8(2).
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. (2022). "Pedoman Pendidikan Multikultural di Indonesia." Indonesia memiliki beragam budaya yang terbentuk oleh beragam masyarakat dan kondisi geografis yang beragam (Sulistiyani, 2018).

Implementasi Pembelajaran Multikultural pada Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini di Kota Samarinda

Nur Annisa

UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

onracha2043@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan pembelajaran multikultural terhadap perkembangan kognitif anak usia dini di Kota Samarinda. Pendekatan multikultural dalam pendidikan penting untuk mendukung pembentukan karakter toleran dan menghargai keberagaman sejak dini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan observasi dan wawancara dengan narasumber yang berdomisili di Kota Samarinda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran multikultural yang diterapkan secara efektif dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak, meliputi berpikir kritis, pemecahan masalah, dan pemahaman konsep dasar terkait keberagaman budaya. Selain itu, anak juga menunjukkan peningkatan dalam keterampilan berkomunikasi dan bekerja sama. Implikasi dari penelitian ini menggarisbawahi pentingnya pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru untuk mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam kurikulum dan kegiatan pembelajaran sehari-hari.

Kata kunci: multikulturalisme, pendidikan anak usia dini, Kota Samarinda.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah sarana untuk membimbing anak bangsa menjadi sumber daya manusia yang cakap dan handal. Pendidikan ditempuh peserta didik dimulai dari jenjang PAUD sampai jenjang perguruan tinggi bahkan sampai seorang anak memiliki kemampuan untuk menyelesaikan permasalahan sendiri dalam hidupnya. Pendidikan anak usia dini merupakan upaya dan tindakan yang dilakukan orang tua dan pendidik dalam proses pengasuhan, perawatan sampai anak mampu mendapatkan pengalaman dalam menyelesaikan masalah hidupnya sendiri (Izzuddin, 2021).

Pembelajaran multikultural merupakan pendekatan pendidikan yang mengakui dan menghargai keberagaman budaya, etnis, dan agama dalam masyarakat. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan menghormati perbedaan, serta mendorong anak-anak untuk mengembangkan pemahaman dan sikap toleran terhadap berbagai budaya. Implementasi pembelajaran multikultural menjadi semakin relevan di

Indonesia, negara yang kaya akan keberagaman budaya, termasuk di Kota Samarinda, Kalimantan Timur. Multikulturalisme menjadi salah satu pilihan utama untuk membangun persatuan dan kesatuan bangsa. Hal ini terjadi karena realitas menunjukkan bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang banyak memiliki kultur. Bangsa yang beraneka ragam kulturalnya sehingga mengharuskan masyarakat untuk bisa hidup rukun berdekatan satu sama lainnya (Kasmianti, 2021).

Pada anak usia dini, perkembangan kognitif adalah aspek yang sangat penting karena pada tahap ini anak mulai membentuk dasar-dasar kemampuan berpikir, memahami, dan memecahkan masalah. Melalui pembelajaran multikultural, anak-anak dapat terpapar dengan berbagai perspektif dan pengalaman yang dapat memperkaya perkembangan kognitif mereka. Dengan mengenal dan memahami berbagai budaya, anak-anak dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan sosial yang lebih baik. Namun, implementasi pembelajaran multikultural pada anak usia dini di Kota Samarinda masih menghadapi berbagai tantangan. Kurangnya pelatihan bagi pendidik, keterbatasan sumber daya, dan resistensi terhadap perubahan kurikulum menjadi beberapa hambatan yang perlu diatasi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana pembelajaran multikultural diterapkan di terapkan pada salah seorang anak usia dini di Samarinda dan dampaknya terhadap perkembangan kognitif anak tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang praktik pembelajaran multikultural dan manfaatnya bagi perkembangan anak usia dini, serta memberikan rekomendasi bagi pengembangan kurikulum dan kebijakan pendidikan yang lebih inklusif dan berorientasi pada keberagaman budaya.

Proses pendidikan multikultural pada anak usia dini, biasanya disampaikan melalui proses pembelajaran yang memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan, anak usia dini memiliki kecenderungan aktif dalam mengekspresikan ide-ide polosnya, seperti melakukan permainan, bernyanyi, mendengarkan cerita dan mengekspresikan yang dia inginkan. Kegiatan internalisasi pendidikan multikultural kepada peserta didik yaitu mengenalkan budaya, pengenalan bahasa, budaya, seni, mengunjungi museum, dan permainan tradisional. Cara lainnya adalah memberikan teladan kepada anak dengan jalan memberikan contoh perilaku yang baik untuk ditiru oleh anak. Kemampuan tersebut dapat memotivasi anak untuk konsisten melakukan kebaikan sesuai dengan peraturan-peraturan yang diberlakukan untuknya. Pembelajaran juga dapat dilakukan dengan cara memberikan kesempatan penuh kepada peserta anak untuk mengalami dan memperoleh sendiri secara langsung suatu pengetahuan. Melalui pendidikan multikultural sebagai wadah terbentuknya pola demokratisasi dan berkeadilan keanekaragaman budaya, agama, sosial, pendidikan, politik di negara ini dapat terpelihara dengan baik dan terjaga keutuhannya. Tujuan dari pendidikan multikultural adalah menghargai perbedaan sesuai makna sila ke tiga Pancasila yaitu Persatuan Indonesia yang di dalamnya mengandung makna mengakui dan menghormati adanya perbedaan dalam masyarakat Indonesia (Junanto & Fajrin, 2020).

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Multikulturalisme

Multi artinya banyak dan kulturalisme artinya ideologi budaya. Multikulturalisme adalah istilah yang dipakai sebagai pandangan tentang berbagai perbedaan kehidupan atau kebijakan yang menekankan penerimaan tentang keragaman, pluralitas dan kebhinekaan sebagai realitas utama dalam keseharian masyarakat. Pendidikan multikultural adalah proses

mengembangkan segala potensi manusia untuk menghormati dan menghargai kemajemukan serta heterogenitas sebagai bentuk konsekuensi budaya, etnis, sosial, agama, perbedaan politik, dan ekonomi (Riyanti & Novitasari, 2021).

Multikulturalisme muncul pada tahun 1970-an, pertama di Kanada dan kemudian di Australia sebagai kebijakan sipil untuk mendukung dan mengelola keragaman etnis di wilayahnya. Di Indonesia, multikulturalisme muncul di negeri ini jauh sebelum kemerdekaan. Kehadiran para penjajah Eropa dan para pedagang dari Timur Tengah yang turut berkontribusi dalam pembangunan menjadi bukti bahwa multikulturalisme sudah ada di Indonesia. Eksistensi Multikultural muncul dan kemudian menyeluruh ke berbagai aspek kehidupan manusia, dilandasi keyakinan bahwa pengakuan dan transformasi multikulturalisme akan mengedepankan nilai-nilai masyarakat yang penuh toleransi dan harmonis. Dalam pendidikan multikultural dikembangkan pemaknaan dan pemahaman terhadap multikulturalisme, yaitu sebuah paham tentang kultur yang beragam. Dalam keragaman kultur ini meniscayakan adanya pemahaman, saling pengertian, toleransi, dan sejenisnya, agar tercipta suatu kehidupan yang damai dan sejahtera serta terhindar dari konflik berkepanjangan (Pradana, 2018).

2. Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini

Kemampuan kognitif ialah kemampuan anak untuk berfikir lebih kompleks serta melakukan penalaran dan pemecahan masalah, berkembangnya kemampuan kognitif ini akan mempermudah anak menguasai pengetahuan umum yang lebih luas, sehingga ia dapat berfungsi secara wajar dalam kehidupan masyarakat sehari-hari (Novitasari, 2018). Perkembangan kognitif mengacu pada perubahan dan perkembangan dalam kemampuan berpikir, belajar, dan memahami individu sepanjang hidup mereka. Ini mencakup berbagai aspek, seperti pemecahan masalah, penalaran, pengambilan keputusan, dan pemahaman konsep. Teori perkembangan kognitif yang terkenal adalah teori Jean Piaget, yang menguraikan bagaimana anak-anak melalui berbagai tahap perkembangan kognitif, mulai dari tahap sensorimotor, prapemikiran, operasional konkret, hingga operasional formal. Perkembangan kognitif ini dipengaruhi oleh interaksi antara faktor genetik dan lingkungan, termasuk pendidikan dan pengalaman sosial. Menurut Vygotsky (dalam Rini Kurniawati dan Mumun Mulyat, 2021) perkembangan kognitif seseorang selain ditentukan oleh individu sendiri juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial. Salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif adalah lingkungan sekolah. Kognitif merupakan kemampuan yang erat hubungannya dengan pengetahuan yang diperoleh oleh individu serta cara berfikir individu terhadap suatu kejadian, tindakan dan apa yang diamati di sekitarnya. Cepat tidaknya individu dalam menyelesaikan masalah sangat bergantung pada perkembangan kognitifnya. Oleh karena itu, pengembangan kognitif individu memiliki peran yang cukup besar dalam perkembangan potensi yang ada dalam diri anak untuk tahap berikutnya. (Veronica, 2018). Menurut Woolfolk, pengembangan kognitif terdiri dari beberapa indikator, yaitu: (1) kemampuan mengingat dengan indikator menyebutkan dan menghubungkan, (2) kemampuan memahami dengan indikator mengelompokkan, membandingkan, dan memahami konsep bilangan, (3) kemampuan menerapkan dengan indikator memecahkan masalah sederhana (Yuandana dkk., 2021). Kemampuan kognitif merupakan kemampuan penting yang dapat menunjang semua pembelajaran serta aspek yang ada pada anak. Terlagi kognitif merupakan salah satu aspek perkembangan yang menjadi faktor yang sangat berpengaruh terhadap potensi pada anak dalam berkegiatan dan mobilitas hidupnya dimasa depan. (Hairani, 2023)

3. Urgensi Pendidikan Multikultural bagi Anak

Penanaman nilai multikultural bagi perkembangan kognitif anak usia dini merupakan proses pengajaran dan pembelajaran yang bertujuan untuk memperkenalkan anak-anak pada berbagai budaya, tradisi, dan perspektif yang berbeda. Berikut adalah beberapa penjelasan mengenai pentingnya dan dampak penanaman nilai multikultural ini:

- a. **Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis:** Dengan mengenal berbagai budaya, anak-anak diajak untuk berpikir secara kritis tentang perbedaan dan persamaan antara budaya mereka sendiri dan budaya lain. Ini membantu mereka dalam mengembangkan kemampuan analisis dan evaluasi, yang merupakan komponen penting dari perkembangan kognitif.
- b. **Meningkatkan Kemampuan Beradaptasi:** Mengetahui dan memahami keragaman budaya membantu anak-anak menjadi lebih fleksibel dan adaptif dalam berbagai situasi. Kemampuan ini sangat penting dalam kehidupan sehari-hari dan akan membantu mereka berinteraksi dengan orang-orang dari latar belakang yang berbeda.
- c. **Memperluas Wawasan dan Pengetahuan:** Penanaman nilai multikultural memperkaya pengetahuan anak-anak tentang dunia di sekitar mereka. Mereka belajar tentang berbagai bahasa, makanan, pakaian, musik, dan tradisi, yang memperluas wawasan mereka dan meningkatkan kemampuan berpikir mereka.
- d. **Mengembangkan Empati dan Penghargaan terhadap Orang Lain:** Dengan belajar tentang dan berinteraksi dengan berbagai budaya, anak-anak belajar untuk menghargai dan menghormati perbedaan. Ini mengajarkan empati, yaitu kemampuan untuk memahami dan merasakan apa yang dirasakan orang lain, yang merupakan aspek penting dari perkembangan sosial dan emosional serta mempengaruhi perkembangan kognitif secara positif.
- e. **Mendukung Pembelajaran Lintas Disiplin:** Penanaman nilai multikultural dapat dilakukan melalui berbagai disiplin ilmu seperti sejarah, geografi, seni, dan bahasa. Pendekatan lintas disiplin ini membantu anak-anak mengembangkan keterampilan berpikir yang lebih holistik dan terintegrasi.
- f. **Meningkatkan Kemampuan Bahasa dan Komunikasi:** Mengetahui berbagai bahasa dan cara berkomunikasi dari budaya yang berbeda membantu anak-anak dalam mengembangkan kemampuan bahasa mereka. Ini juga mencakup kemampuan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis, yang semuanya merupakan aspek penting dari perkembangan kognitif (Shabilla & Suryarini, 2023)

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian Kualitatif deskriptif. Metode kualitatif deskriptif adalah pendekatan penelitian yang berfokus pada menggambarkan fenomena atau peristiwa sebagaimana adanya, tanpa melakukan manipulasi atau intervensi. Tujuan utama dari metode ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang konteks, perilaku, dan pengalaman individu atau kelompok. Miles dan Huberman mengembangkan model analisis data kualitatif yang terdiri dari tiga komponen utama, yaitu:

1. **Reduksi Data (Data Reduction):** Proses ini melibatkan pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, dan transformasi data kasar yang diperoleh dari lapangan. Reduksi data dilakukan terus menerus selama penelitian berlangsung. Peneliti mengidentifikasi tema,

pola, dan kategori yang relevan dengan fokus penelitian. Tujuan dari reduksi data adalah untuk mereduksi jumlah data sehingga menjadi lebih mudah untuk dianalisis.

2. Penyajian Data (Data Display): Penyajian data melibatkan pengorganisasian informasi yang telah direduksi ke dalam format yang sistematis, sehingga memudahkan penarikan kesimpulan. Penyajian data dapat berupa tabel, matriks, diagram, atau narasi yang menggambarkan hubungan antar kategori dan tema. Ini membantu peneliti dalam memahami dan mengeksplorasi data lebih lanjut.
3. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi (Conclusion Drawing/Verification): Tahap ini melibatkan interpretasi data dan penarikan kesimpulan berdasarkan temuan yang telah diorganisasikan. Peneliti harus memastikan bahwa kesimpulan yang diambil konsisten dengan data yang ada dan diverifikasi melalui triangulasi, pengecekan anggota (member checking), dan diskusi dengan rekan sejawat.

Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif dan analisis Miles dan Huberman, peneliti dapat memberikan gambaran yang kaya dan mendalam tentang fenomena yang diteliti, serta menyajikan temuan yang valid dan reliabel (Hasanah, 2018).

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Multikulturalisme

Pendidikan multikultural juga bisa memberikan pemahaman kepada anak untuk memahami identitas dan nilai kultural yang dianut oleh dirinya sendiri serta bagaimana identitas dan nilai-nilai itu mempengaruhi persepsinya terhadap orang lain yang berasal dari budaya yang berbeda dengannya (Nur dkk., 2022).

Penanaman nilai multikultural biasa diterapkan melalui cerita ataupun tradisi yang berjalan disekitar. Karena narasumber tinggal berdampingan dengan banyak sekali orang dengan banyak latar belakang, contohnya seperti berbeda agama, berbeda ras dan juga bahasa, hasil wawancara yang didapat orang tua menuturkan bahwa ketika tradisi keagamaan berjalan anak diajarkan untuk menanamkan nilai multikultural melalui toleransi dengan tetap berpartisipasi dengan kegiatan agama lain. Contohnya seperti ketika hari raya, walaupun kebanyakan tetangga beragama non-islam namun mereka tetap ikut merayakannya, orang tua mengajarkan pada anak bahwa agama bukan hanya Islam melainkan banyak agama lain. Maka, dari perbedaan keyakinan itu kita harus menumbuhkan sikap toleransi karena ketika kita hidup berdampingan dengan orang lain kita pasti tidak bisa lepas dari yang namanya perbedaan. Contoh lain juga didapat saat orang tua memberikan cerita tentang kisah-kisah dari berbagai latar belakang etnis dan budaya, anak diajak berdiskusi tentang karakter didalam buku, kebiasaan mereka dan bagaimana mereka mungkin berbeda atau sama dengan anak.

Penanaman dan pemahaman akan multikulturalisme perlu dilakukan sejak usia dini. Penanaman tersebut tentu saja melalui pengembangan kesadaran akan pentingnya pendidikan multikultural. Kesadaran multikultural adalah penghargaan dan pengertian akan budaya masyarakat, bahasa daerah, status sosial ekonomi, dan gender (Istiqomah & Maemonah, 2021) selain itu Lewis (1976) menyatakan tujuan pendidikan multikultural harus membantu siswa minoritas dalam budaya kelompok dominan, seperti membantu mengenalkan identitas kelompok tertentu yang dibangun di atas budaya rumah sendiri.

Penanaman pendidikan multikultural yang dimulai sejak usia dini merupakan masa yang paling penting karena dimasa depan mereka akan ditentukan oleh pendidikan yang diterimanya sejak usia dini (Mauharir dkk., 2022).

2. Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini

Menurut Piaget ada beberapa tahapan perkembangan kognitif yang terjadi selama masa kanak – kanak sampai remaja, yaitu sensori – motorik (0-2 tahun), Praoperasional (2 – 7 tahun), Operasional (7 – 11 tahun), dan Operasional Formal (11 thn – dewasa). Berkat (Zega & Suprihati, 2021) dalam memahami dunia anak secara aktif, diperlukan adanya skema (kerangka kognitif) yang merupakan konsep pikiran individu untuk mengkoordinasikan dan menginterpretasikan informasi (Minasari dkk., 2021).

Dalam pendidikan multikultural dikembangkan pemaknaan dan pemahaman terhadap multikulturalisme, yaitu sebuah paham tentang kultur yang beragam. Dalam keragaman kultur ini meniscayakan adanya pemahaman, saling pengertian, toleransi, dan sejenisnya, agar tercipta suatu kehidupan yang damai dan sejahtera serta terhindar dari konflik berkepanjangan (Setyaningrum dkk., 2014).

Hasil wawancara yang didapat dari narasumber terkait bagaimana pendidikan multikultural bisa mengembangkan kognitif anak adalah:

- a. Menumbuhkan kesadaran serta pemahaman diri melalui pemahaman identitas yang lebih kuat, melalui perbedaan yang beragam mereka belajar untuk memahami dan menghargai latar belakang budaya mereka sendiri serta budaya lain yang beragam.
- b. Memori dan pengetahuan anak tentu lebih meningkat dengan belajar tentang tradisi, sejarah, dan nilai-nilai dari berbagai budaya memperkaya pengetahuan umum dan memori anak.
- c. Pendidikan multikultural mengajarkan nilai seperti keadilan, kesetaraan, dan penghargaan terhadap perbedaan, ini membantu anak-anak dalam mengembangkan penalaran moral dan etika yang kuat.

3. Urgensi Pendidikan Multikulturalisme bagi Anak

Samarinda adalah ibu kota provinsi Kalimantan Timur, Indonesia. Kota ini dikenal dengan keberagamannya, baik dari segi etnis, budaya, maupun agama. Samarinda adalah contoh nyata bagaimana berbagai budaya dapat hidup berdampingan secara harmonis, menciptakan masyarakat yang kaya akan warisan budaya dan tradisi.

Dengan keberagaman yang dimiliki, banyak sekali faktor dari multikulturalisme yang dapat menstimulasi perkembangan kognitif anak usia dini, yakni:

- a. Mengembangkan keterampilan dan kemampuan berpikir kritis anak sejak dini karena sudah dikenalkan dengan berbagai budaya sehingga pola pikir anak menjadi lebih terbuka.
- b. Anak memiliki pemahaman dan tingkat toleransi yang tinggi, membantu mereka menghargai perbedaan dan mencegah munculnya prasangka atau stereotip.
- c. Dalam dunia yang semakin hari semakin berkembang, pemahaman tentang bahwasanya kita terdiri dari banyak sekali perbedaan, pendidikan multikultural mampu membantu anak untuk mempersiapkan kehidupan global (Faiqoh, 2015).

E. KESIMPULAN

Implementasi multikulturalisme dalam pendidikan anak usia dini di Kota Samarinda memiliki dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan kognitif anak. Dengan mengenalkan anak-anak pada berbagai budaya sejak dini, mereka dapat mengembangkan pemahaman yang lebih luas tentang dunia, memperkaya kosakata, dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak. Anak-anak yang terpapar pada lingkungan multikultural

cenderung lebih terbuka terhadap perbedaan, memiliki empati yang lebih tinggi, dan mampu beradaptasi dengan berbagai situasi. Selain itu, interaksi dengan berbagai budaya dapat merangsang kreativitas dan imajinasi anak, yang merupakan aspek penting dalam perkembangan kognitif mereka. Implementasi multikulturalisme di Samarinda dapat mencakup kurikulum yang inklusif, kegiatan berbasis budaya, serta keterlibatan aktif orang tua dan komunitas dalam proses pendidikan. Penelitian Alves (2016) mendukung implementasi pendidikan multikultural pada tingkat PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) yang mengutamakan keterbukaan dan menghargai perbedaan antar budaya yang berbeda, yang dapat dikelola secara efektif dengan kepemimpinan sadar multikultural (Desmila & Suryana, 2023). Pendidikan multikultural di sekolah sangat penting untuk menciptakan masyarakat yang inklusif, toleran, dan harmonis di Indonesia. Dalam lingkungan belajar yang multikultural, siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih luas tentang dunia, belajar berkomunikasi dengan orang yang berbeda budaya, dan membangun hubungan yang harmonis (Arfa & Lasaiba, 2022).

REFERENSI:

- Arfa, A. M., & Lasaiba, M. A. (2022). Pendidikan Multikultural dan Implementasinya di Dunia Pendidikan. *GEOFORUM*, 1(2), 111–125. <https://doi.org/10.30598/geoforumvol1iss2pp111-125>
- Desmila, D., & Suryana, D. (2023). Upaya Guru dalam Menanamkan Karakter Anak Usia Dini melalui Pendidikan Multikultural. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 2474–2484. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.2001>
- Faiqoh, N. (2015). *Implementasi Pendidikan Berbasis Multikultural Sebagai Upaya Penguatan Nilai Karakter Kejujuran, Toleransi, dan Cinta Damai pada Anak Usia Dini di Kiddy Care, Kota*.
- Hairani, D. R. (2023). Strategi Pengembangan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini di TK Islam Kota Samarinda. *KARIWARI SMART: Journal of Education Based on Local Wisdom*, 3(1), 58–68. <https://doi.org/10.53491/kariwarismart.v3i1.467>
- Hasanah, U. (2018). Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini. *GOLDEN AGE: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1). <https://doi.org/10.29313/ga.v2i1.3990>
- Istiqomah, N., & Maemonah, M. (2021). Konsep Dasar Teori Perkembangan Kognitif pada Anak Usia Dini Menurut Jean Piaget. *Khazanah Pendidikan*, 15(2), 151. <https://doi.org/10.30595/jkp.v15i2.10974>
- Izzuddin, A. (2021). *Upaya Mengembangkan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini Melalui Media Pembelajaran Sains*. 3.
- Junanto, S., & Fajrin, L. P. (2020). *Internalisasi Pendidikan Multikultural pada Anak Usia Dini*. 8.
- Kasmianti, K. (2021). Perencanaan Pembelajaran Nilai Multikultural Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 492–504. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1274>
- Mauharir, M., Fauzi, F., & Mahfud, M. (2022). Penanaman Pendidikan Multikultural dalam Mencegah Ekstrimisme pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 5258–5270. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2775>
- Minasari, A., Indraswati, D., Purwasito, A., & Setiawan, I. A. (2021). Perkenalan Dunia Internasional sebagai Pendidikan Multikultural pada Anak Usia Dini melalui Metode

- Bermain Puzzle. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 2124–2133. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.733>
- Novitasari, Y. (2018). Analisis Permasalahan "Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini". *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(01), 82–90. <https://doi.org/10.31849/paudlectura.v2i01.2007>
- Nur, M., Hidayat, A., & Sari, N. (2022). Persepsi Guru terhadap Pendidikan Multikultural di Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6208–6214. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3266>
- Pradana, R. W. B. (2018). Menumbuhkan Karakter Peserta Didik melalui Pendidikan Multikultural Pada Pembelajaran Seni Budaya. *Proceedings of The ICECRS*, 1(3). <https://doi.org/10.21070/picecrs.v1i3.1384>
- Riyanti, A., & Novitasari, N. (2021). Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal bagi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Adat dan Budaya Indonesia*, 3(1), 29–35. <https://doi.org/10.23887/jabi.v3i1.37780>
- Setyaningrum, S. R., Triyanti, T., & Indrawani, Y. M. (2014). Pembelajaran di Pendidikan Anak Usia Dini dengan Perkembangan Kognitif pada Anak. *Kesmas: National Public Health Journal*, 243. <https://doi.org/10.21109/kesmas.v0i0.375>
- Shabilla, S. P., & Suryarini, D. Y. (2023). *Pentingnya Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar*. 4.
- Veronica, N. (2018). Permainan Edukatif Dan Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini. *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 49. <https://doi.org/10.30651/pedagogi.v4i2.1939>
- Yuandana, T., Rahmawati, R. L., & Ramadhani, F. (2021). *Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Sains Di Masa New Normal*.
- Zega, B. K., & Suprihati, W. (2021). Pengaruh Perkembangan Kognitif Pada Anak. *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)*, 3(1), 17–24. <https://doi.org/10.59177/veritas.v3i1.101>

Peran Seni dan Musik Tradisional dalam Stimulasi Kreativitas Anak Usia Dini

Nur Annisa

UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

onracha2043@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran seni dan musik tradisional dalam stimulasi kreativitas anak usia dini. Kreativitas merupakan aspek penting dalam perkembangan anak yang dapat dipupuk melalui berbagai kegiatan artistik. Seni dan musik tradisional, sebagai bagian dari warisan budaya, menawarkan potensi besar dalam merangsang imajinasi dan ekspresi anak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara dengan guru dan orang tua, serta partisipasi aktif dalam kegiatan seni dan musik tradisional di beberapa lembaga pendidikan anak usia dini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan dalam seni dan musik tradisional dapat meningkatkan kreativitas anak melalui pengembangan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan ekspresi diri. Selain itu, kegiatan ini juga membantu anak untuk lebih mengenal dan menghargai budaya lokal. Kesimpulannya, integrasi seni dan musik tradisional dalam kurikulum pendidikan anak usia dini sangat direkomendasikan untuk mendukung perkembangan kreativitas anak secara holistik.

Kata kunci: seni tradisional, musik tradisional, kreativitas, anak usia dini, pendidikan

A. PENDAHULUAN

Pada masa perkembangan anak usia dini, yang mencakup rentang usia 0-8 tahun, stimulasi kreativitas memegang peranan yang sangat penting. Kreativitas pada anak usia dini merupakan salah satu aspek perkembangan yang esensial, karena melalui kreativitas, anak-anak mampu mengeksplorasi dunia di sekitar mereka, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, serta mengekspresikan perasaan dan gagasan mereka dengan cara yang unik. Salah satu metode yang terbukti efektif dalam menstimulasi kreativitas anak adalah melalui seni dan musik tradisional. Di wilayah Kutai, seni dan musik tradisional menawarkan kekayaan budaya yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung perkembangan kreatif anak-anak.

Kutai, sebuah kerajaan yang terletak di Kalimantan Timur, memiliki warisan budaya yang kaya dan beragam, yang tercermin dalam seni dan musik tradisionalnya. Seni dan musik tradisional Kutai mencakup berbagai bentuk ekspresi budaya seperti tari-tarian, nyanyian, permainan alat musik tradisional seperti gamelan, serta berbagai bentuk seni rupa dan kerajinan tangan. Keanekaragaman bentuk dan makna yang terkandung dalam seni dan

musik tradisional Kutai menawarkan berbagai stimulus yang kaya bagi perkembangan anak usia dini.

Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan dalam aktivitas seni dan musik tradisional dapat merangsang berbagai aspek perkembangan anak, termasuk kemampuan motorik, kognitif, emosional, dan sosial. Misalnya, bermain alat musik tradisional Kutai seperti sampeq dapat meningkatkan koordinasi motorik halus dan kasar, sementara mendengarkan dan menirukan lagu-lagu tradisional Kutai dapat memperkaya kosa kata dan kemampuan linguistik anak. Selain itu, terlibat dalam seni rupa tradisional seperti melukis motif-motif khas Kutai atau membuat kerajinan tangan dapat meningkatkan imajinasi dan keterampilan pemecahan masalah.

Lebih jauh lagi, seni dan musik tradisional Kutai juga memiliki peran penting dalam penanaman nilai-nilai budaya dan identitas nasional pada anak-anak. Melalui pengenalan seni dan musik tradisional Kutai, anak-anak dapat belajar menghargai warisan budaya mereka, memahami nilai-nilai moral dan sosial yang terkandung di dalamnya, serta merasa menjadi bagian dari komunitas yang lebih besar. Ini sangat penting dalam konteks globalisasi saat ini, di mana identitas budaya dapat dengan mudah terkikis oleh pengaruh budaya asing.

Namun, meskipun potensi besar yang dimiliki seni dan musik tradisional Kutai dalam stimulasi kreativitas anak usia dini, tantangan dalam implementasinya tidak dapat diabaikan. Banyak institusi pendidikan dan orang tua yang kurang menyadari pentingnya seni dan musik tradisional Kutai dalam kurikulum pendidikan anak usia dini. Selain itu, ketersediaan sumber daya, baik dalam bentuk instruktur yang kompeten maupun bahan dan alat yang diperlukan, sering kali menjadi hambatan utama.

Melalui jurnal ini, penulis berupaya untuk mengeksplorasi lebih dalam peran seni dan musik tradisional Kutai dalam stimulasi kreativitas anak usia dini. Penelitian ini akan mencakup kajian teoretis dan empiris, serta berbagai contoh praktik baik dari berbagai daerah di Kutai yang berhasil mengintegrasikan seni dan musik tradisional dalam pendidikan anak usia dini. Dengan demikian, diharapkan jurnal ini dapat memberikan wawasan baru serta rekomendasi praktis bagi pendidik, orang tua, dan pembuat kebijakan dalam upaya mereka untuk mendukung perkembangan optimal anak usia dini melalui seni dan musik tradisional Kutai.

Dengan pendekatan ini, diharapkan akan tercipta generasi muda yang tidak hanya kreatif dan inovatif, tetapi juga memiliki apresiasi yang mendalam terhadap warisan budaya mereka sendiri. Sebagai penutup, penting untuk diingat bahwa upaya melestarikan dan mengajarkan seni dan musik tradisional Kutai kepada anak-anak tidak hanya bermanfaat bagi perkembangan individual mereka, tetapi juga berkontribusi pada pelestarian budaya dan identitas nasional Indonesia.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Seni dan musik tradisional Kutai memiliki peran yang signifikan dalam perkembangan kreativitas anak usia dini. Berbagai penelitian dan literatur mengungkapkan beragam manfaat yang ditawarkan oleh praktik seni dan musik tradisional Kutai dalam konteks pendidikan anak usia dini.

1. Warisan Budaya dan Identitas Lokal

Seni dan musik tradisional Kutai tidak hanya merupakan bentuk seni, tetapi juga cerminan dari warisan budaya yang kaya. Menurut Yuliani dan Raharjo (2018), praktik seni

tradisional Kutai membantu anak-anak memahami dan menghargai identitas budaya mereka sejak dini. Hal ini memperkuat rasa kebanggaan mereka terhadap warisan budaya lokal.

2. Stimulasi Kreativitas

Dewi dan Pratama (2020) menyoroti bahwa melalui seni tradisional seperti tari, bermain alat musik tradisional, dan menggambar motif-motif khas Kutai, anak-anak dapat mengembangkan kreativitas mereka secara signifikan. Aktivitas ini memungkinkan mereka untuk berimajinasi, berekspresi, dan mengembangkan ide-ide baru dengan cara yang unik.

3. Pengembangan Keterampilan Motorik dan Kognitif

Penelitian oleh Ardiansyah dan Indrawan (2021) menunjukkan bahwa bermain alat musik tradisional seperti sampeq dapat meningkatkan koordinasi motorik halus dan kasar anak-anak. Selain itu, aktivitas musik juga merangsang pengembangan keterampilan kognitif seperti pemahaman ritme, memori, dan pemecahan masalah.

4. Pembelajaran yang Menyenangkan dan Menarik

Prasetyo dan Utomo (2017) mengemukakan bahwa seni tradisional Kutai tidak hanya memperkaya pengalaman belajar anak-anak, tetapi juga membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan bermakna. Anak-anak lebih terlibat secara emosional dan motivasional dalam proses belajar ketika mereka terlibat dalam praktik seni yang mereka nikmati.

5. Nilai-nilai Sosial dan Emosional

Santoso dan Widodo (2019) menekankan bahwa melalui partisipasi dalam seni tradisional Kutai, anak-anak belajar nilai-nilai sosial seperti kerjasama, penghormatan terhadap sesama, dan penghargaan terhadap keberagaman budaya. Mereka juga mengembangkan kemampuan empati dan menghargai perbedaan.

6. Tantangan dalam Implementasi

Implementasi seni dan musik tradisional Kutai dalam kurikulum pendidikan anak usia dini masih dihadapkan pada tantangan seperti kurangnya pemahaman dan dukungan dari pihak pendidik serta ketersediaan sumber daya yang memadai (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2019). Diperlukan upaya lebih lanjut untuk meningkatkan pemahaman dan dukungan terhadap pentingnya integrasi seni tradisional dalam pendidikan anak usia dini.

Dengan tinjauan pustaka ini, dapat disimpulkan bahwa seni dan musik tradisional Kutai memainkan peran yang vital dalam memperkaya pengalaman belajar anak usia dini, mempromosikan kreativitas, mengembangkan keterampilan motorik dan kognitif, serta memupuk nilai-nilai budaya dan sosial. Namun, untuk memaksimalkan manfaatnya, diperlukan kerjasama antara pendidik, orang tua, dan komunitas untuk mendukung integrasi seni tradisional dalam kurikulum pendidikan anak usia dini secara efektif.

C. METODOLOGI PENELITIAN

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana seni dan musik tradisional Kutai mempengaruhi stimulasi kreativitas anak usia dini dalam konteks yang spesifik di lembaga pendidikan anak usia dini.

2. Lokasi dan Partisipan

Penelitian dilakukan di beberapa lembaga pendidikan anak usia dini di wilayah Kutai, Kalimantan Timur. Partisipan penelitian terdiri dari:

- a. Anak-anak usia dini: Usia antara 3-6 tahun yang aktif terlibat dalam aktivitas seni tradisional Kutai seperti menari, bermain alat musik tradisional, atau menggambar motif-motif khas Kutai.
- b. Orang tua atau wali: Untuk memperoleh pandangan mereka tentang pengaruh seni tradisional Kutai terhadap perkembangan kreativitas anak.
- c. Guru atau pendidik: Untuk mendapatkan insight tentang implementasi dan pengalaman mereka dalam mengajar seni tradisional Kutai.
- d. Pengelola lembaga: Untuk memahami perspektif mereka terhadap manfaat serta tantangan dalam mengintegrasikan seni tradisional Kutai dalam kurikulum pendidikan anak usia dini.

3. Teknik Pengumpulan Data

- a. Observasi: Peneliti melakukan observasi langsung terhadap anak-anak selama mereka terlibat dalam aktivitas seni tradisional Kutai. Pengamatan mencakup interaksi anak-anak dengan instruktur atau guru, ekspresi kreativitas mereka, dan respons terhadap kegiatan seni.
- b. Wawancara: Dilakukan wawancara mendalam dengan orang tua, guru, dan pengelola lembaga. Wawancara bertujuan untuk menggali pandangan mereka tentang bagaimana seni tradisional Kutai mempengaruhi perkembangan kreativitas anak, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi seni tradisional Kutai dalam konteks pendidikan anak usia dini.

4. Instrumen Penelitian

- a. Panduan Observasi: Digunakan untuk mencatat berbagai aspek dari interaksi anak-anak dengan seni tradisional Kutai, termasuk jenis aktivitas yang dilakukan dan respon mereka.
- b. Pedoman Wawancara: Berisi daftar pertanyaan terstruktur untuk memandu wawancara dengan partisipan penelitian, memungkinkan untuk penggalan informasi yang konsisten dan relevan.

5. Prosedur Penelitian

- a. Identifikasi lembaga pendidikan anak usia dini yang menerapkan seni tradisional Kutai di wilayah Kutai.
- b. Memperoleh izin dari pihak terkait, termasuk orang tua dan pengelola lembaga.
- c. Melaksanakan observasi dan wawancara sesuai dengan jadwal yang telah disepakati dengan partisipan.
- d. Menganalisis data dengan menggunakan pendekatan kualitatif, termasuk pengkodean data, identifikasi tema-tema utama, dan interpretasi hasil.

6. Analisis Data

- a. Data yang terkumpul dianalisis secara induktif, dimulai dari pencatatan data yang sistematis dan pengembangan tema-tema yang muncul dari data observasi dan wawancara.
- b. Hasil analisis digunakan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana seni dan musik tradisional Kutai dapat merangsang dan mengembangkan kreativitas anak usia dini.

Dengan menggunakan metode penelitian ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang komprehensif tentang bagaimana seni dan musik tradisional Kutai memainkan peran penting dalam stimulasi kreativitas anak usia dini. Hasil penelitian

ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan pendidikan berbasis seni tradisional di Indonesia, khususnya di wilayah Kutai.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Seni dan musik tradisional Kutai memiliki peran yang sangat penting dalam stimulasi kreativitas anak usia dini. Diskusi ini mengungkap beberapa poin utama yang mendukung pernyataan ini:

1. **Ekspresi Budaya dan Identitas Lokal:** Seni dan musik tradisional Kutai bukan hanya merupakan bentuk seni, tetapi juga cerminan dari warisan budaya yang kaya. Melalui praktik seni ini, anak-anak dapat memahami dan menghargai identitas budaya mereka sejak usia dini.
2. **Pengembangan Kreativitas:** Berbagai aktivitas seni tradisional seperti menari, bermain alat musik tradisional seperti sampeq, atau menggambar motif-motif khas Kutai, secara positif mempengaruhi perkembangan kreativitas anak. Anak-anak belajar untuk berimajinasi, berkolaborasi, dan mengekspresikan diri mereka dengan cara yang unik.
3. **Stimulasi Kognitif dan Motorik:** Aktivitas seni tradisional Kutai melibatkan gerakan tubuh, koordinasi, dan pemahaman terhadap ritme dan melodi. Ini tidak hanya merangsang pengembangan motorik halus dan kasar, tetapi juga meningkatkan keterampilan kognitif seperti memori, pemecahan masalah, dan pemahaman konsep.
4. **Pembelajaran yang Menyenangkan:** Anak-anak cenderung belajar dengan lebih baik saat mereka terlibat dalam aktivitas yang menyenangkan dan bermakna. Melalui seni dan musik tradisional Kutai, pembelajaran menjadi lebih menarik dan dapat membangkitkan minat serta motivasi belajar anak-anak.
5. **Nilai-nilai Sosial dan Emosional:** Seni tradisional Kutai juga mengajarkan anak-anak tentang kerjasama, penghormatan terhadap sesama, dan pengembangan empati. Mereka belajar untuk menghargai perbedaan dan menghormati warisan budaya yang ada di sekitar mereka.
6. **Tantangan dalam Implementasi:** Meskipun memiliki banyak manfaat, implementasi seni dan musik tradisional Kutai dalam pendidikan anak usia dini masih dihadapkan pada tantangan seperti kurangnya pemahaman dari pihak pendidik dan kurangnya sumber daya yang memadai. Perlu adanya dukungan lebih lanjut dari pemerintah, institusi pendidikan, dan masyarakat untuk mengintegrasikan seni tradisional ini secara efektif dalam kurikulum pendidikan.

Dengan mempertimbangkan poin-poin tersebut, penting untuk terus mengembangkan pendekatan yang holistik dan terpadu dalam pendidikan anak usia dini, yang mengakui dan menghargai nilai seni dan musik tradisional sebagai bagian integral dari perkembangan kreatif dan budaya anak-anak.

E. KESIMPULAN

Dalam penelitian ini, telah dibahas secara mendalam mengenai peran penting seni dan musik tradisional Kutai dalam stimulasi kreativitas anak usia dini. Seni dan musik tradisional Kutai memberikan berbagai stimulus yang kaya bagi perkembangan anak-anak, tidak hanya secara kognitif dan motorik, tetapi juga secara emosional dan sosial. Melalui berbagai aktivitas seperti bermain alat musik tradisional seperti sampeq, menari, atau menggambar motif-motif khas Kutai, anak-anak dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, imajinasi, serta memperdalam pemahaman mereka akan budaya dan identitas lokal.

Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan dalam seni dan musik tradisional tidak hanya meningkatkan kreativitas anak, tetapi juga membantu dalam pembentukan nilai-nilai sosial dan moral yang penting. Anak-anak yang terlibat aktif dalam seni dan musik tradisional Kutai cenderung lebih menghargai warisan budaya mereka, dan merasa lebih terhubung dengan komunitas serta identitas nasional mereka. Namun, untuk menerapkan pendekatan ini secara efektif dalam konteks pendidikan anak usia dini, tantangan seperti kurangnya pemahaman akan pentingnya seni dan musik tradisional, serta ketersediaan sumber daya yang memadai, perlu diatasi dengan serius. Pendidik dan orang tua perlu bekerja sama untuk memastikan bahwa seni dan musik tradisional Kutai diintegrasikan secara menyeluruh dalam kurikulum pendidikan anak usia dini, dengan memanfaatkan berbagai praktik baik dan sumber daya yang tersedia. Dalam mengakhiri penelitian ini, diharapkan bahwa hasil dan rekomendasi yang diperoleh dapat menjadi panduan berharga bagi pendidik, orang tua, dan pembuat kebijakan dalam mendukung perkembangan kreativitas optimal anak usia dini melalui seni dan musik tradisional Kutai. Dengan demikian, upaya ini tidak hanya akan memperkaya pengalaman pendidikan anak, tetapi juga akan berkontribusi pada pelestarian budaya dan identitas nasional Indonesia di tengah arus globalisasi yang semakin kompleks.

REFERENSI

- Ardiansyah, R., & Indrawan, D. (2021). Mengeksplorasi Potensi Musik Tradisional Kutai untuk Pengembangan Anak Usia Dini: Studi Pendahuluan. *Jurnal Studi Kebudayaan Asia Tenggara*, 8(1), 30-42.
- Boer, D., & Abdi, S. (2018). Musik Tradisional dan Perannya dalam Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini: Studi Kasus Musik Tradisional Kutai. *Jurnal Warisan Budaya dan Seni Tradisional*, 5(2), 45-58.
- Dewi, I. A., & Pratama, B. (2020). Meningkatkan Kreativitas melalui Seni Tradisional dan Musik dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Pelajaran dari Kutai. *Jurnal Pendidikan Awal*, 7(1), 112-125.
- Hidayat, R., & Maulana, A. (2020). Pengaruh Musik Tradisional Kutai terhadap Pengembangan Imajinasi dan Kemampuan Ekspresif Anak. *Jurnal Seni dan Kreativitas Anak Usia Dini*, 7(2), 88-102.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2019). *Pedoman Kurikulum untuk Pendidikan Anak Usia Dini: Integrasi Seni dan Musik Tradisional Kutai*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Prasetyo, H., & Utomo, B. (2017). Identitas Budaya dan Kreativitas: Pengaruh Musik Tradisional Kutai terhadap Anak Usia Dini. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Studi Budaya*, 4(3), 88-102.
- Santoso, A., & Widodo, B. (2019). Folklor dan Kreativitas: Peran Musik Tradisional Kutai dalam Pendidikan Pra-sekolah. *Jurnal Studi Folklor Indonesia*, 12(2), 55-68.
- Sumarno, S., & Susilo, B. (2019). Pentingnya Seni dan Musik Tradisional Kutai dalam Mengembangkan Kreativitas Anak: Studi Komparatif. *Jurnal Studi Kebudayaan dan Pendidikan Seni*, 6(4), 210-225.
- Susanto, H., & Wijaya, A. (2018). Seni Tradisional dan Kreativitas Anak: Bukti dari Program Pendidikan Budaya Kutai. *Jurnal Pendidikan Kreatif dan Budaya*, 5(3), 110-125.

Yuliani, D., & Raharjo, D. (2018). Integrasi Seni dan Musik Tradisional Kutai dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Tantangan dan Strategi. *Jurnal Pendidikan Seni dan Studi Kebudayaan*, 3(2), 76-89.

Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pengenalan Tarian Tradisional Gantar Kalimantan Timur

Siti Masruroh

UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda
stmasru17@gmail.com

Dewi Safitri

UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda
wwiidee7@gmail.com

Putri Aulia Az-Zahra

UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda
putri.auliaa1203@gmail.com

Abstrak

Tarian Gantar berasal dari suku Dayak Benuaq dan Tanjung di Kabupaten Kutai Barat, Kalimantan Timur. Tari ini menunjukkan keceriaan dan keramah-ramahan suku Dayak saat menyambut tamu, seperti wisatawan, investor, atau orang penting lainnya. Anggota suku Dayak Tanjung dan Benuaq sering bertukar tarian ini. Penelitian ini berfokus pada nilai-nilai moderasi beragama pada Tarian Tradisional Gantar Kalimantan Timur. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian ini berada di wisata budaya pampang, kelurahan budaya pampang, kecamatan samarinda utara Kalimantan timur. Waktu penelitian pada Mei 2024. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan model Miles dan Huberman. Tarian Gantar tradisional dari Kalimantan Timur memiliki banyak makna dan simbolisme. Pengenalan tarian ini menunjukkan nilai moderasi beragama. Tari Gantar berfungsi sebagai simbol persatuan antara berbagai agama di Kalimantan Timur. Gerakan tarian yang harmonis menyampaikan dengan indah pesan perdamaian dan toleransi antar umat beragama. Selain itu, tari Gantar menghormati berbagai agama di masyarakat. Setiap tarian memiliki arti yang mendalam dan mewakili kekayaan budaya dan religius Kalimantan Timur. Dengan mempertahankan keasliannya, masyarakat Kalimantan Timur mendukung moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: tari tradisional, tari gantar, nilai-nilai moderasi beragama

A. PENDAHULUAN

Tari adalah salah satu kesenian Indonesia yang telah ada sejak awal peradaban manusia hingga saat ini. Menurut nilai masyarakat, gerakan tari tradisional memiliki simbol yang memiliki makna yang mendalam. Tak jarang, tarian tradisional membutuhkan persyaratan yang ketat. Hal ini disebabkan fakta bahwa menari merupakan bagian dari ritual, dan itu tidak boleh dilakukan dengan sembarangan. Oleh karena itu juga, fokus seni tari tradisional adalah pada “rasa”, baik motivasi gerakan penari yang berasal dari “rasa” maupun ekspresi penari yang hanya dapat dinikmati oleh “rasa” penonton (Mangunsong, 2021). Koentjoroningrat menyatakan bahwa tari adalah gerak-gerak dari seluruh anggota tubuh atau badan yang selaras dengan bunyi musik, diatur oleh irama yang sesuai dengan maksud dan tujuan tarian (Reni Gustia & Aan Putra, 2024).

Tarian tradisional adalah jenis tarian yang berasal dari wilayah tertentu dan berakar pada adaptasi tradisi turun temurun yang dianut oleh masyarakat di wilayah tersebut. Biasanya, tarian tradisional memiliki nilai historis yang tinggi, pedoman yang luas, dan disusun berdasarkan adaptasi tradisi lingkungan tempat mereka berasal (Lail & Widad, 2015). Menurut Sandi dkk., tarian tradisional memiliki sejarah yang cukup lama dan memiliki nilai-nilai ritual yang berasal dari masa lalu (Awalunisah dkk., 2022). Dari hasil di lapangan tarian gantar ini ialah tarian yang cukup lama karena tarian ini sudah menjadi tarian turun-temurun dari nenek moyang mereka yang dulu, tarian gantar ini cukup sakral yang mana tarian gantar untuk memuja para pahlawan yang telah datang dari medan perang dan membawa kepala musuh di ujung tongkatnya dan di tarikan.

Tarian Gantar berasal dari suku Dayak Benuaq dan Tanjung di Kabupaten Kutai Barat, Kalimantan Timur. Tari ini menunjukkan keceriaan dan keramah-ramahan suku Dayak saat menyambut tamu, seperti wisatawan, investor, atau orang penting lainnya. Anggota suku Dayak Tanjung dan Benuq sering bertukar tarian ini.

Tarian Gantar awalnya hanya ditampilkan pada upacara adat, tetapi ada beberapa legenda yang mengatakan bahwa mereka juga ditarikan saat pesta tanam padi. Alat peraga tarian ini termasuk kayu panjang yang digunakan untuk melubangi tanah pertanian dan bambu pendek berbentuk tabung yang berisi benih padi yang akan ditanam di dalam lubang. Proses menutup lubang tanah ditunjukkan oleh gerakan kaki. Sementara para penari muda dengan semangat menarik tarian mereka dengan harapan mendapatkan keuntungan besar.

Versi lain yang tersebar di masyarakat mengatakan bahwa Tari Gantar pada awalnya adalah tarian sakral yang hanya dilakukan setelah para pahlawan kembali dari medan perang. Gadis-gadis remaja melakukan tarian ini untuk menyambut mereka. Alat peraga utamanya adalah tongkat panjang yang dihiasi dengan kepala atau tengkorak musuh yang telah dibunuh oleh para pahlawan, sementara tongkat bambu kecil digunakan untuk menyeimbangkan gerakan tarian.

Tarian gantar dalam norma-norma adat istiadat adalah tentang bagaimana kita menerima dan menghormati tradisi dan adat istiadat. Dalam moderasi beragama, ini berarti memahami nilai-nilai dasar, sumber-sumbernya dari berbagai agama, dan cara kita menunjukkan sikap moderat dalam praktik beragama. Jadi, jika seseorang memahami dan menghargai budaya lokal serta tradisi dalam praktik beragamanya, itu bisa menunjukkan tingkat moderasi dalam agama. Namun, kita masih perlu membuktikan apakah memang begitu, bahwa semakin seseorang menghargai tradisi lokal, semakin moderat dia dalam beragama.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang sebelumnya, sebuah penelitian yang pernah dilakukan oleh devi septiani, dkk menunjukkan bahwa setiap elemen tari gantar,

termasuk gerakan, instrumen musik, dan pakaian, menggambarkan kehidupan masyarakat Dayak Benuaq dan Dayak Tanjung. Arti dari tari gantar sendiri adalah bahwa pada masa lalu, tarian ini hanya dimainkan saat pesta padi, tetapi sekarang dimainkan saat acara kenegaraan atau kedatangan tamu. seperti di acara Erau di Tenggarong (Septiani, 2021). Penelitian ini bertujuan untuk memasukkan nilai-nilai moderasi beragama ke dalam tarian gantar Kalimantan timur. Ini karena penelitian sebelumnya berfokus pada makna tarian gantar.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Nilai-nilai Moderasi Beragama

Moderatio berasal dari kata "ke-sedang-an" dalam bahasa Latin, yang berarti tidak terlalu banyak atau terlalu sedikit. Selain itu, moderat berarti mengendalikan diri atas sikap yang terlalu banyak atau tidak cukup. Moderasi didefinisikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) sebagai mengurangi kekerasan dan menghindari keekstreman. "Orang itu bermaksud moderat" berarti seseorang yang masuk akal, normal, dan tidak ekstrim (Abdullah Haidar, dkk., 2023).

Menurut Salman al-Farisi moderasi beragama menggambarkan sebagai perbedaan antara pemahaman Islam yang baik dan yang buruk untuk mencegah radikalisme dan fanatisme agama. Selain itu, dia menyatakan bahwa, mengingat keanekaragaman yang ada di Negara Kesatuan Republik Indonesia, moderasi beragama sangat diperlukan untuk menengahi dan mencegah konflik. Salman al-Farisi mengatakan bahwa moderasi beragama sangat penting karena ajaran agama pada dasarnya mengandung nilai-nilai kemanusiaan dan memajukan kemasyarakatan bersama. (Nadhrhah, dkk., 2023)

Moderasi adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan kelangsungan hidup sebuah komunitas yang menganut nilai-nilai seperti toleransi, kemajuan, dan pertukaran ide yang damai. Namun, iman dianggap sebagai "keyakinan di mana tidak ada bukti" oleh orang-orang yang beragama moderat. Mereka mengakui bahwa kita sering menciptakan kepercayaan yang salah tentang pengetahuan, yang sebenarnya adalah kepercayaan yang tidak masuk akal. Iman bagi orang-orang moderat adalah pengingat terus-menerus bahwa pengetahuan manusia selalu dapat diperluas dan ditingkatkan, dan bahwa dunia selalu memiliki sesuatu yang lebih atau yang lain yang belum kita ketahui (Kementerian Agama RI, 2019). Moderasi bukanlah sikap netral atau pertengahan matematis. Bukan juga seperti yang ditunjukkan oleh istilah "moderat atau wasath", yang berarti "pertengahan", yang mengarah pada gagasan bahwa moderasi tidak menganjurkan manusia untuk mencapai puncak sesuatu yang baik dan pasif, seperti ibadah, ilmu, kekayaan, dll., karena makna wasathiyyah (moderasi) yang kabur. Meskipun kedua sikap itu jauh dari moderasi, yang merupakan ciri moderasi (M. Luqmanul Hakim Habibie, dkk., 2021). Sikap beragama yang mengimbangi pengamalan agama sendiri dengan penghormatan terhadap pengamalan agama orang lain yang memiliki keyakinan yang berbeda dikenal sebagai moderasi beragama. (Isang, N., & Dalmasius, S, 2021). Menurut Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2017 tentang Sistem Perbukuan, penyelenggaraan perbukuan di Indonesia harus didasarkan pada nilai moderasi: kebhinekaan, menghargai, dan menjunjung tinggi keberagaman budaya, suku bangsa, dan agama yang ada di negara ini. Persahabatan menumbuhkan rasa persaudaraan dan menghormati sesama warga bangsa, sedangkan kebersamaan mendorong semangat gotong royong dan kerja sama untuk membangun bangsa. Kebersamaan, mendorong semangat gotong royong dan kolaborasi dalam membangun bangsa. Kenusantara,

memperkuat rasa cinta tanah air dan identitas nasional. Keadilan, memastikan akses yang merata dan adil terhadap buku berkualitas bagi seluruh masyarakat Indonesia. Gotong royong, mendorong semangat kerjasama dan saling membantu dalam pengembangan perbukuan. Kebiasaan, menghargai dan melestarikan nilai-nilai luhur budaya bangsa yang tercermin dalam buku-buku.

Sangat penting untuk memahami prinsip moderasi ini. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 23 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulus, materi pelajaran harus menginternalisasikan nilai moderasi. Pada semua jenjang pendidikan, siswa harus mampu menghargai berbagai agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi yang ada di sekitar mereka (Gunawan dkk., 2021).

2. Tarian Tradisional

Tari tradisional adalah tarian yang berasal, berkembang, dan diturunkan dari satu masyarakat ke generasi berikutnya. Dengan kata lain, selama tarian tersebut masih berlaku dan diterima oleh masyarakat yang mendukungnya, masyarakat tersebut termasuk tarian tradisional (Jamalul Lail, Romzatul Widad, 2015). Tarian tradisional adalah jenis tari yang diambil dari suatu wilayah dan berakar pada adaptasi tradisi turun temurun yang dianut oleh masyarakat di sana. Nilai historis yang tinggi dimiliki oleh tari tradisional, dan pedoman yang luas serta adaptasi kebiasaan lingkungan sekitar menjadi dasar tarian tersebut (Retnoningsih & Pd, 2017).

Seni tari yang dilestarikan dan diadaptasi dari generasi ke generasi, mengandung makna dan filosofi yang mencerminkan identitas masyarakat. Tradisional mengacu pada segala sesuatu yang mengikuti tradisi, baik itu kerangka dan bentuk pola - polanya maupun yang selalu berubah (Putri, 2021). Tari tradisional umumnya memiliki nilai historis yang tinggi, pedoman yang luas, dan berpijak pada adaptasi adat istiadat lingkungan sekitar tempat tumbuhnya (Nainul Khutniah, Veronica Eny Iryanti, 2012). Menurut Irianto Seni tradisional selama ini telah menjadi cara bagi masyarakat untuk menunjukkan bagaimana manusia dan lingkungannya bisa hidup berdampingan secara harmonis. Namun, agar tetap relevan, seni tradisional harus bisa disesuaikan dengan apa yang dibutuhkan oleh masyarakat dan mengikuti arus modernisasi yang ada (Irianto, 2017).

3. Tari Gantar

Tarian gantar adalah bagian penting dari warisan budaya kita yang harus dijaga. Kita perlu menciptakan rencana untuk menyegarkan kembali tarian tradisional ini agar tetap relevan di tengah arus perubahan zaman yang semakin modern. Tari Gantar memiliki gerakan yang dinamis dan hidup. Mereka memiliki prinsip tradisional dan filosofis di balik gerakannya. Tari Gantar memiliki beberapa gerakan yang khas. Yang pertama adalah gerakan yang menunjukkan kebersamaan mengikuti irama musik, para penari bergandengan tangan dan bergerak bersama. Ini menunjukkan betapa pentingnya kerja sama dan solidaritas di masyarakat. Kedua, Gerakan yang Menggambarkan Keindahan Alam: Tari Gantar juga mencerminkan keindahan alam. Gerakan penari terinspirasi dari elemen alam seperti tanah, angin, dan pohon, sehingga menjadi simbol kekayaan alam daerah tersebut. Ketiga, Gerakan Berbasis Agama Tari Gantar juga memiliki unsur agama. Beberapa gerakan dalam tarian ini memiliki arti spiritual dan merupakan cara untuk meminta kepada Tuhan. Ini menunjukkan bahwa agama dan kepercayaan tradisional terkait erat dengan masyarakat. Sebagai peneliti budaya, Edi Sedyawati mengatakan bahwa untuk mengekspresikan dan menciptakan seni yang indah dan menarik konsumen, diperlukan ruang gerak yang luas dalam penyajian kesenian daerah. (Mubah, 2011).

Oleh karena itu, cara terbaik untuk menumbuhkan remaja yang peduli dengan kesenian tradisi adalah dengan membuat media yang relevan dan menggabungkannya dengan nilai-nilai kearifan lokal dari kesenian yang sudah ada, sehingga remaja dapat menerimanya. Mubah berpendapat bahwa nilai-nilai kearifan lokal tetap relevan dan tidak harus ditinggalkan karena sesuai dengan zaman. Sebaliknya, nilai-nilai ini dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai kontemporer yang dibawa oleh globalisasi.

C. METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian di lakukan adalah dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian ini berada di wisata budaya pampang, kelurahan budaya pampang, kecamatan samarinda utara Kalimantan timur. Waktu penelitian pada, Mei 2024. Teknik pengumpulan data yang di gunakan ialah menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan model Miles dan Huberman yang menyatakan bahwa, aktivitas dalam analisis dala kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Aktivitas dalam analisis data model Miles dan Huberman, yaitu: Pertama, Pengumpulan Data. Kedua, Kondensasi Data. Ketiga, Display Data, dan Keempat, Kesimpulan/ Verifikasi.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tarian Gantar tradisional dari Kalimantan Timur memiliki banyak makna dan simbolisme. Pengenalan tarian ini menunjukkan nilai moderasi beragama. Pertama, Tari Gantar berfungsi sebagai simbol persatuan antara berbagai agama di Kalimantan Timur. Gerakan tarian yang harmonis menyampaikan dengan indah pesan perdamaian dan toleransi antar umat beragama. Selain itu, tari Gantar menghormati berbagai agama di masyarakat. Setiap tarian memiliki arti yang mendalam dan mewakili kekayaan budaya dan religius Kalimantan Timur. Dengan mempertahankan keasliannya, masyarakat Kalimantan Timur mendukung moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari (Kurnia Ningsih, A, 2023). Menurut Sumandiya, tari adalah produk budaya yang penuh dengan makna dan nilai, sehingga dapat dianggap sebagai sistem simbolik. Sistem simbol digunakan secara konvensional untuk mendapatkan pemahaman tentang apa itu "manusia", sebuah struktur yang penuh makna yang berfokus pada orang lain dan pada dirinya sendiri sebagai produk dan konsekuensi interaksi sosial (BARAT, A. D. K. K. Devi Septiani, Sugandi, Sabiruddin, 2021).

Tari Gantar juga memiliki gerakan yang dinamis dan hidup. Mereka memiliki prinsip tradisional dan filosofis di balik gerakannya. Tari Gantar memiliki beberapa gerakan yang khas. Yang pertama adalah gerakan yang menunjukkan kebersamaan. mengikuti irama musik, para penari bergandengan tangan dan bergerak bersama. Ini menunjukkan betapa pentingnya kerja sama dan solidaritas di masyarakat. Kedua, Gerakan yang Menggambarkan Keindahan Alam: Tari Gantar juga mencerminkan keindahan alam. Gerakan penari terinspirasi dari elemen alam seperti tanah, angin, dan pohon, sehingga menjadi simbol kekayaan alam daerah tersebut. Ketiga, Gerakan Berbasis Agama, Tari Gantar juga memiliki unsur agama. Beberapa gerakan dalam tarian ini memiliki arti spiritual dan merupakan cara untuk meminta kepada Tuhan. Ini menunjukkan bahwa agama dan kepercayaan tradisional terkait erat dengan masyarakat.

Penari wanita menari Gantar menggunakan berbagai pakaian dan perlengkapan. Salah satu perlengkapan yang digunakan adalah baju atasan model blus "You Can See", yang

biasanya memiliki bentuk leher bundar kencing depan dan dihiasi rumabi-rumbai di pinggir lengan. Masyarakat Dayak Benuaq yang tinggal di Tanjung Isuy berasal dari kain polos biasa atau kain tenun ulap doyo yang digunakan. Ta'ah: Kain Sela atau Ta'ah berukuran dua kali ukuran lingkaran pinggang penari gantar. Uang logam dapat dihiasi pinggirannya dengan kain perca yang berwarna-warni. Hiasan kepala: Labung adalah hiasan kepala yang diikat di belakang dan dihiasi dengan ukiran.



Gambar 1. Tari Gantar

Gerakan khas dari Tari Gantar menyerupai gerakan orang menanam padi. Para penari menggunakan tongkat (kayu penumbuk) dan bahan tambahan seperti bambu dan biji-bijian. Tampilan Tari Gantar menggambarkan benih padi dan wadahnya dengan properti pendukung. Penari harus melakukan sejumlah gerakan dalam Tari Gantar. Penari Tari Gantar melakukan gerakan kaki akhir untuk menutup lubang tanah. Karena itu, gerakan hentakan kaki menjadi gerakan terakhir dalam Tari Gantar. Menyambut tamu kehormatan dan pembukaan acara resmi lainnya biasanya dilakukan dengan Tari Gantar. Dayak Tunjung sering melakukan tarian ini.

Tari ini adalah tarian pergaulan yang dilakukan dalam kelompok, dan penarinya adalah wanita. Tidak seperti kendhang yang mengiringi tarian Jawa, gumar tidak berfungsi sebagai pemimpin absolut. Sebaliknya, irama musik mengalir tanpa aksentuasi tertentu yang dimaksudkan untuk menekankan gerak penari, mendukung melodi instrumen utama (Irawati, dkk., 2017).

Nilai-nilai moderasi beragama yang tergambar dari tari gantar ialah :

1. Saling menghormati. Dalam tarian gantar, Mereka menyambut tamu dengan penghormatan dan keharmonisan. Para penari menunjukkan sikap hormat kepada tamu dan satu sama lain melalui gerakan yang penuh makna. Mereka juga menghargai unsur-unsur spiritual dalam tarian, menciptakan suasana yang mempererat hubungan antara penari, penonton, dan warisan budaya.
2. Menjunjung tinggi nilai kebudayaan, para penari Gantar memakai pakaian adat yang mencerminkan kekayaan budaya lokal. Mereka menggambarkan motif-motif tradisional dan warna khas budaya Dayak, menekankan keindahan budaya daerah. Gerakan tarian mengikuti pola tradisional yang diwariskan dari generasi ke generasi, menjadi ekspresi budaya yang bernilai tinggi. Musik dan alat musik tradisional Kalimantan mengiringi tarian ini, memperkaya pertunjukan dengan keunikan budaya lokal. Tema tarian sering kali mengangkat kisah kehidupan, alam, atau kegiatan sosial, memperkaya pengalaman penonton tentang kearifan lokal. Komunitas di Kalimantan berperan dalam melestarikan tradisi ini melalui pertunjukan tarian Gantar, menjaga keaslian gerakan, musik, dan makna tarian, serta mendorong generasi muda untuk menghargai warisan budaya lokal.

Tarian Gantar menjadi simbol penting dalam melastarikan dan memperkaya budaya Kalimantan serta memperkuat identitas budaya daerah.

3. Toleransi berasal dari kata Inggris “toleration”, yang berarti membiarkan orang lain melakukan apa yang mereka inginkan (Widiatmoko dkk., 2021). Dalam konteks sosial budaya dan agama, toleransi mengacu pada sikap dan tindakan yang melarang diskriminasi terhadap kelompok atau golongan tertentu dalam masyarakat. Menghormati hak orang lain, menghargai orang lain, peduli terhadap orang lain, mempertahankan sikap dan perbuatan adalah tanda sikap toleransi (Buana, Y. T., & Arisona, R. D. 2022).
4. Penghormatan terhadap Keyakinan, Menyesuaikan elemen tarian agar tidak bertentangan dengan ajaran agama yang dianut oleh penari atau penonton. Hal ini mendorong penghormatan terhadap keragaman keyakinan dalam komunitas.

Menurut penelitian yang dilakukan di Desa Budaya Pampang, tarian tradisional Gantar digunakan dalam upacara adat dan pesta tanam padi. Mereka juga digunakan untuk menyambut tamu atau wisatawan di acara adat Kalimantan Timur. Dalam tarian Gantar, baik penari maupun orang-orang yang hadir untuk menyaksikan dan mendengarkan tarian saling menghargai. Dengan menggunakan tongkat bambu, baik panjang maupun pendek, bambu panjang digunakan sebagai kayu untuk melubangi tanah pertanian, dan bambu pendek digunakan sebagai tabung benih padi yang siap ditaburkan di lubang.

E. KESIMPULAN

Tari Gantar dari Kalimantan Timur mencerminkan nilai moderasi beragama yang penting, dengan menghormati kebudayaan lokal dan mendorong toleransi serta penghormatan terhadap keyakinan. Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana nilai-nilai moderasi beragama tercermin dalam budaya dan seni tradisional, serta pentingnya memahami dan menghormati tradisi lokal dalam mempromosikan moderasi beragama. Pentingnya memperhatikan dan menghormati nilai-nilai moderasi beragama dalam seni tradisional, seperti Tari Gantar dari Kalimantan Timur, untuk mendorong toleransi dan penghormatan terhadap keberagaman keyakinan. Hal ini dapat membantu memperkuat hubungan antarbudaya dan mempromosikan perdamaian serta kerukunan antarumat beragama. Pemangku kepentingan, seperti komunitas seni dan budaya, pemerintah daerah, dan lembaga pendidikan, dapat menggunakan temuan ini sebagai dasar untuk memperkuat nilai-nilai moderasi beragama dalam upaya membangun masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis. Keterbatasan pada penelitian ini yaitu minimnya relevansi study yang bisa digunakan dan kurangnya referensi yang berkaitan dengan penelitian yang kami lakukan. Serta lokasi penelitian yang terbatas hanya pada wilayah wisata budaya Pampang, Samarinda Utara, Kalimantan Timur. Rekomendasi untuk penelitian lebih lanjut adalah untuk melakukan studi komparatif antara Tari Gantar dari Kalimantan Timur dengan tarian tradisional dari daerah lain yang juga mencerminkan nilai moderasi beragama. Penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih luas tentang bagaimana nilai-nilai moderasi beragama tercermin dalam berbagai budaya dan seni tradisional di Indonesia. Selain itu, disarankan juga untuk melibatkan partisipasi lebih luas dari masyarakat setempat dan pemangku kepentingan terkait dalam proses penelitian, sehingga hasil penelitian dapat lebih relevan dan bermanfaat bagi upaya pelestarian budaya dan promosi moderasi beragama.

REFERENSI

- Khutniah, N., & Iryanti, V. E. (2012). Upaya Mempertahankan Eksistensi Tari Kridha Jati Di Sanggar Hayu Budaya Kelurahan Pengkol Jepara. *Jurnal Seni Tari*, 1(1).
- Irianto, A. M. (2017). Kesenian Tradisional Sebagai Sarana Strategi Kebudayaan di Tengah Determinasi Teknologi Komunikasi. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 12(1), 90-100.
- Mubah, A. S. (2011). Strategi meningkatkan daya tahan budaya lokal dalam menghadapi arus globalisasi. *Jurnal Unair*, 24(4), 302-308.
- responsive mathematics teaching: A research synthesis. *The Urban Review*, 52, 1-25. <https://doi.org/10.1007/s11256-019-00509-2>
- Mangoensong, H. R. B., & Yanuartuti, S. (2020). Analisis Teknik Gerak Tari Tradisional Dengan Menggunakan Ilmu Kinesiologi. *Jurnal Seni Tari*, 9(1), 77-84.
- Gustia, R., & Putra, A. (2024). Aktivitas Etnomatematika pada Tari Sekapur Sirih di Kerinci. *Venn: Journal of Sustainable Innovation on Education, Mathematics and Natural Sciences*, 3(1), 1-10.
- Lail, J. (2015). Belajar tari tradisional dalam upaya melestarikan tarian asli indonesia. *AJIE (Asian Journal of Innovation and Entrepreneurship)*, 4(2), 102-104.
- Awalunisah, S., Agusniatih, A., Amrullah, A., & Supu, D. R. (2022). Pengaruh Tari Tradisional Vose Sakaya Terhadap Perilaku Sosial Anak Di Kelompok B PAUD Sulawesi Permata Bangsa. *Jurnal Golden Age*, 6(2).
- Ri, T. P. K. A. (2019). Moderasi beragama. Jakarta: *Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI*.
- An Nadhrah, N. K. (2023). Moderasi beragama menurut Yusuf Qardhawi Quraish Shihab dan Salman Al Farisi. *Living Islam*, 6(1), 123-140.
- Isang, N., & Dalmasius, S. (2021). Mengembangkan moderasi beragama berorientasi pada kearifan lokal dayak bahau bateq. *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral*, 98-111.
- Gunawan, H., Ihsan, M. N., & Jaya, E. S. (2021). Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI di SMA Al-Biruni Cerdas Mulia Kota Bandung. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 6(1), 14-25.
- Lail, J. Dan Romzatul Widad. 2015. "Belajar Tari Tradisional Dalam Upaya Melestarikan Tarian Asli Indonesia". *Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan*, 4(2), 102-10.
- Kurnia Ningsih, A. (2023). *Representasi Perempuan dalam Tata Kelola Dewan Kesenian Daerah Kalimantan Timur* (Doctoral dissertation, Institut Seni Indonesia Yogyakarta).
- Habibie, M. L. H., Al Kautsar, M. S., Wachidah, N. R., & Sugeng, A. (2021). Moderasi beragama dalam pendidikan Islam di Indonesia. *MODERATIO: Jurnal Moderasi Beragama*, 1(1), 121-141.
- Buana, Y. T., & Arisona, R. D. (2022). Internalisasi nilai-nilai kearifan lokal budaya karawitan sebagai upaya peningkatan sikap toleransi siswa mts pgri gajah sambit ponorogo. *JIIPSI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, 2(2).
- Irawati, E., Nugraha, W., & Haryono, T. (2017). Kesenambungan dan Proses Transmisi Kelentangan dalam Konteks Ritual Masyarakat Dayak Benuaq di Kalimantan Timur. *Selonding*, 11(11).
- Barat, A. D. K. K. Devi Septiani, Sugandi, Sabiruddin. (2021). Makna Seni Tari Gantar Busai Sebagai Media Komunikasi Antar Budaya di Kabupaten Kutai Barat. *Journal Ilmu Komunikasi*, 9 (1): 45-57

- Rizka Gasima Putri & Desfiarni. (2021). Pelestarian Tari Ambek-Ambek Oleh Sanggar Timbulun Koto Basaga di Nagari Koto Anau Kecamatan Lembang Jaya Kabupaten Solok. *Jurnal Sendratasik* 10 (1)
- Diyah Ayu Retnoningsih, 2017, Eksistensi Konsep Seni Tari Tradisional Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar, *Jurnal Dialektika Jurusan PGSD*, 7(1)
- Widiatmoko, S. A., Pek, K., Iman, F. E. N., Annisa, A. T. R., Wulandari, F., Gupita, O. N., & Rusdi, A. (2021). Islamic Tolerance in World 4.0: Membentuk Kepribadian Toleran dan Hubungannya dengan Self-Control dalam Bersosial Media. *Jurnal Abdimas Madani dan Lestari (JAMALI)*, 3(1), 32–39. <https://doi.org/10.20885/jamali.vol3.iss1.art5>

Pola Komunikasi dalam Sikap Moderasi Beragama Masyarakat Padat Karya di Kecamatan Pontianak Barat

Dyta Amelia

Institut Agama Islam Negeri Pontianak

dytaamelia089@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola komunikasi dalam sikap moderasi beragama pada masyarakat di Jalan Padat Karya yang terdapat Gereja HKBP Jeruju dan Masjid Nurbaitillah yang letaknya bersebelahan. Kedua rumah ibadah ini telah berdiri sejak tahun 1980-an dan memiliki sejarah interaksi yang menunjukkan sikap moderat dan toleransi antar jemaatnya. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam kepada pengurus gereja dan masjid, serta observasi partisipatif pada kegiatan keagamaan di lingkungan sekitar. Analisis data dilakukan dengan menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap moderasi beragama yang diterapkan jemaat Gereja HKBP Jeruju dan jemaat Masjid Nurbaitillah memengaruhi pola komunikasi yang inklusif dan partisipatif. Pola komunikasi yang teridentifikasi meliputi pola komunikasi lingkaran, bintang, dan roda yang masing-masing berperan dalam membangun kerukunan dan kerja sama antaragama. Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa norma dan nilai yang dianut masyarakat sekitar sangat menentukan efektivitas pola komunikasi yang digunakan.

Kata kunci: pola komunikasi, sikap moderasi beragama, masyarakat, Pontianak Barat

A. PENDAHULUAN

Negara Indonesia sangat dikenal dengan keberagamannya yang khas dan tersebar dari sabang hingga merauke. Salah satu bentuk keragaman tersebut adalah adanya pengakuan atas agama-agama yang dianut oleh masyarakat. Di Indonesia terdapat tiga kategori agama yang telah dilakukan penelitian oleh ahli, yakni meliputi agama-agama besar atau agama-agama mayoritas dunia (seperti agama Kristen, Islam, Budha, Hindu, dan Yahudi), dan menjadi agama resmi di Indonesia. Kategori lain yakni agama pribumi atau kepercayaan yang terikat pada suku atau kebudayaan tertentu. Agama pribumi ini ada jauh sebelum agama-agama besar diperkenalkan. Kategori agama terakhir yakni agama baru hasil perkembangan era modern saat ini (Sirait & Malau, 2022). Keberagaman agama ini

menciptakan tatanan sosial yang unik di Indonesia, terutama dalam konteks interaksi dan komunikasi antarumat beragama dengan kehidupan sosial yang terbangun atas asas nilai bhineka tunggal ika dan nilai-nilai Pancasila dalam UUD 1945.

Meskipun begitu, berbicara tentang keragaman dan perbedaan keyakinan hingga hari ini menjadi pemicu adanya konflik agama, seperti radikalisme, terorisme, liberalisme, serta ekstremisme. Didukung pada pandangan Joachim Wach yang menyatakan bahwa ketika agama berada dalam masyarakat maka konflik perpecahan tidak bisa dicegah (Wach, 1971). Hal ini diakibatkan oleh satu tahap kondisi dimana suatu komunitas pemeluk agama tertentu merasa bahwa agama mereka yang paling superior, dan agama lain itu menyimpang hingga mempunyai stigma bahwa agama menyimpang tersebut pantas dimusuhi.

Tercatat dalam sejarah Indonesia beberapa konflik agama yang pernah terjadi, diantaranya (1) konflik antara komunitas Muslim dan Kristen yang terjadi di Poso. Bahkan konflik ini terjadi dalam tiga kali tahap, tahap pertama terjadi pada 25-29 Desember 1999, tahap kedua terjadi pada 17-21 April 2000, dan tahap ketiga pada 16 Mei-15 Juni 2000 (Adryamarthanino & Nailufar, 2021b). (2) Konflik di Ambon yang terjadi pada 19 Januari 1999. Dimana konflik ini berawal pada permasalahan dua oknum Muslim memalak kelompok Nasrani hingga berakhir pada saling menyerang dan tewasnya 12 orang dan ratusan orang terluka (Nurfadilah, 2022). (3) Konflik di Tolikara pada 17 Juli 2015. Dimana konflik ini terjadi antara kelompok Islam dan Nasrani yang berawal pada aksi pembakaran Masjid yang dilakukan oleh kelompok Nasrani saat kelompok Islam akan melaksanakan salat Idul Fitri. Hal tersebut mengundang kemarahan besar oleh Kelompok Islam dan berujung pada tewasnya 2 orang dan sebanyak 96 rumah umat Muslim habis terbakar (Ham, 2015). (4) Konflik di Kota Kalianda, Lampung Selatan. Konflik terjadi antara kelompok masyarakat Desa Agom yang mayoritas beragama Budha dan kelompok masyarakat Desa Balinuraga yang mayoritas beragama Islam. Konflik ini pada permasalahan awalnya dimana salah seorang gadis dari Desa Agom digoda oleh pemuda dari Desa Balinuraga yang berujung pada kondisi saling menyerang antara warga Agom dan warga Balinuraga (Adryamarthanino & Nailufar, 2021a). (5) isu SARA (suku, agama, ras, dan antargolongan) pernah terjadi di Kutai Barat. Isu ini terjadi pada awal Februari 2021 yang diduga dipicu oleh aksi pembunuhan yang dilakukan pemuda Madura terhadap perempuan Dayak (BBC, 2021). Dan beberapa konflik agama lainnya.

Dari data sejarah tersebut mengidentifikasi bahwa bukan hal yang mudah untuk menciptakan toleransi diantara kemajemukan masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, setidaknya para pendiri bangsa telah menyadari bahwa perlu dirumuskannya sila pertama Pancasila, pembuatan UU pasal 29 ayat 2 yang menyatakan bahwa negara memberikan penduduknya kebebasan dalam beragama serta semboyan Bhineka Tunggal Ika sebagai upaya negara dalam mengatasi kemajemukan tersebut (Munif dkk., 2023). Di sisi lain, pemahaman masyarakat juga diperlukan dalam hal toleransi umat beragama. Setidaknya pola komunikasi yang mengindikator pada moderasi beragama menjadi satu pendekatan komunikasi yang efektif untuk saling menghargai dan menghormati perbedaan. Dalam hal ini terdapat salah satu potret unik dari adanya kemajemukan agama di Indonesia sekaligus menjadi simbol kerukunan antar umat beragama di Pontianak, yaitu berdirinya bangunan Gereja HKBP Jeruju dan Masjid Nurbaitillah yang saling berdampingan dengan pagar tembok sebagai pembatas keduanya di Jalan Padat Karya, Kecamatan Pontianak Barat. Melihat hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap kedua rumah ibadah ini. Penelitian ini didasari pada satu fakta tentang kedua rumah ibadah agama berbeda

ini yang menurut pernyataan FKUB (forum kerukunan umat beragama kota Pontianak) bahwa tidak pernah terjadinya konflik, dan permasalahan diantara keduanya. Meskipun letaknya di lokasi strategis, dimana berada pada kemajemukan antar warga sekitar, kedua kelompok agama ini mampu menjaga harmoni dan kerukunan dengan baik bahkan menjadi salah satu simbol kerukunan umat beragama di Kota Pontianak (Maskartini, 2023). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan bagaimana pola komunikasi yang diterapkan oleh masyarakat sekitar Gereja dan Masjid hingga terciptanya suasana rukun, damai dan saling menghormati di lingkungannya.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Dalam penulisan ini peneliti menggali informasi dari buku-buku maupun artikel jurnal dalam rangka mendapatkan informasi yang ada sebelumnya tentang teori yang berkaitan dengan judul yang digunakan untuk memperoleh landasan teori ilmiah.

1. Pola Komunikasi

Pola komunikasi menjadi aspek penting dalam memahami interaksi sosial di masyarakat. Komunikasi sendiri diartikan sebagai pertukaran pesan di antara dua orang atau lebih (Mulyana, 2016). Lebih lanjut (Rizak, 2018) mengartikan komunikasi sebagai proses sosial yang didalamnya terjadi pertukaran pesan antara pengirim dan penerima dengan melibatkan penafsiran makna untuk tujuan tertentu. Terdapat dua jenis komunikasi pada cara penyampaian pesannya yakni komunikasi verbal dan komunikasi non verbal, yang dimana keduanya akan saling berdampingan dalam setiap interaksi sosial manusia (Pohan & Fitria, 2021). Kemudian cara-cara yang terbentuk dalam proses komunikasi disebut dengan pola komunikasi (Djamarah, 2004). Menurut (Santi & Koagouw, 2015), pola komunikasi merupakan representasi sederhana dari proses komunikasi yang menunjukkan hubungan antara berbagai komponen komunikasi. Setidaknya terdapat lima bentuk pola komunikasi menurut (DeVito, 2011) yakni pola roda, pola bersambung, pola huruf Y, pola lingkaran, dan pola Bintang.

- a. Pola roda mengilustrasikan komunikasi yang terpusat pada individu di pusat roda yang berperan sebagai penyampai pesan kepada beberapa individu di jari-jari roda yang berperan sebagai penerima pesan.
- b. Pola bersambung mengilustrasikan komunikasi berantai, di mana pesan disampaikan dari satu individu ke orang lain secara berturut-turut.
- c. Pola Y mengilustrasikan komunikasi yang bercabang menjadi dua arah setelah melewati satu titik pusat.
- d. Pola lingkaran mengilustrasikan komunikasi timbal balik yang berlangsung antara dua orang atau lebih.
- e. Pola Bintang mengilustrasikan komunikasi multi arah, di mana setiap individu dapat berinteraksi dengan semua anggota lainnya dalam kelompok tanpa adanya pusat kendali seperti pola roda (Saefullah, 2005).

2. Sikap Moderasi Beragama

Menurut (Jamaluddin, 2022), moderasi beragama dapat diartikan sebagai pendekatan yang mengadopsi jalan tengah secara seimbang dan menghindari ekstrem dalam ajaran agama. Sedangkan dalam islam, moderasi beragama dapat diartikan upaya menjaga keseimbangan antara dua sisi yang berlawanan atau bertentangan, agar tidak ada yang mendominasi dan meniadakan yang lain (Abror, 2020). Adapun buah atau hasil dari sikap moderasi beragama yakni adanya kesadaran untuk menerima keragaman dan kebebasan

dalam beragama dengan saling menghargai, menghormati, mengizinkan dan mentoleransi berbagai pandangan dan keyakinan mereka (Abidin, 2021). Selain itu Menurut (Ponno dkk., 2023) prinsip-prinsip moderasi beragama meliputi sikap toleransi, penghormatan dan penghargaan terhadap kemajemukan, serta adanya kesolidan masyarakat dalam mengatasi perbedaan keyakinan. Hal ini sejalan dengan temuan (Krismiyanto & Kii, 2023) yang menyatakan bahwa masyarakat multikultural yang harmonis, tercipta dengan adanya toleransi dan penghargaan terhadap kebebasan beragama tanpa ada diskriminasi keyakinan

C. METODOLOGI PENELITIAN

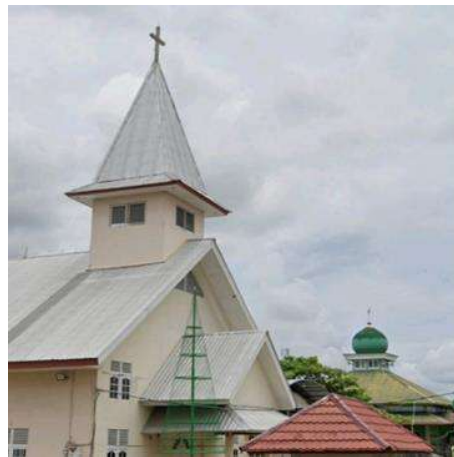
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara semi-terstruktur pada pengurus Gereja HKBP Jeruju, pengurus Masjid Nurbaitillah dan warga sekitar Gereja dan Masjid tersebut. Observasi dan wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan tujuan untuk mengamati dan memahami seperti apa faktor-faktor yang mempengaruhi pola komunikasi yang mengarah pada moderasi beragama narasumber, hingga dapat menciptakan lingkungan yang damai di antara Gereja dan Masjid. Selanjutnya data akan dikumpulkan, kemudian dilakukan interpretasi data dengan tahap reduksi data, penyajian data (*display data*) hingga pada penarikan kesimpulan mengikuti model Miles dan Huberman.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Gereja HKBP Jeruju dan Masjid Nurbaitillah



Gambar 1. Posisi Masjid dan Gereja dari Perspektif Masjid



Gambar 2. Posisi Masjid dan Gereja dari perspektif Gereja

Berdasarkan hasil pengamatan, didapatkan bahwa Gereja HKBP (Huria Kristen Batak Protestan) dan Masjid Nurbaitillah yang berlokasi di Jalan Padat Karya, Kecamatan Pontianak Barat merupakan dua rumah ibadah yang sudah ada sejak tahun 1980-an. Meskipun menurut hasil wawancara kepada pengurus Gereja HKBP Jeruju bahwa yang pertama berdiri adalah Gereja HKBP Jeruju, tepatnya pada tanggal 28 Oktober 1983 sejak adanya kesepakatan warga jemaat HKBP Kota Baru yang berdomisili di Jeruju untuk mendirikan Gereja HKBP di daerah Jeruju. Selain itu, data wawancara juga di dapat oleh warga sekitar yang telah lama di daerah tersebut menyatakan bahwa dulunya Gereja HKBP Jeruju masih berupa bangunan beratap daun. Sedangkan Masjid Nurbaitillah berdiri sekitar

1996 yang saat itu masih berupa Surau dan berdiri di sebagian tanah milik jemaat Gereja HKBP Jeruju. Kemudian sekitar tahun 1997, melihat semakin banyak penduduk Muslim yang bermukim di daerah sekitar, masyarakat mulai berinisiatif untuk mengubah Surau menjadi Masjid Nurbaitillah dengan melakukan perundingan bersama jemaat Gereja yang merupakan pemilik tanah untuk melepaskan tanahnya hingga pembangunan Masjid terlaksanakan dan berdiri kokoh hingga sekarang. Menurut wawancara pengurus Gereja HKBP Jeruju ketika ditanya terkait respon warga jemaat Gereja saat adanya pembangunan Masjid Nurbaitillah mengatakan bahwa jemaat Gereja tidak merasa keberatan bahkan mereka sangat mendukung dan menghargai niat umat islam untuk membangun rumah ibadah Muslim bersebelahan dengan gereja mereka saat itu. Hal tersebut menunjukkan salah satu simbol awal untuk membentuk sikap moderasi beragama yang dilakukan oleh jemaat dan jamaah dari dua rumah ibadah tersebut.

2. Bentuk Moderasi Beragama dan Pola Komunukasi Antarumat Beragama Gereja HKBP Jeruju dan Masjid Nurbaitillah

Dalam sebuah kemajemukan dalam masyarakat, akan sangat dibutuhkan komunikasi yang baik dan efektif. Begitupun, pola komunikasi efektif yang melibatkan sikap moderasi beragama akan sangat mempengaruhi bentuk interaksi di antara kedua kelompok. Untuk itu, dalam data wawancara dan pengamatan peneliti, ditemukan bentuk moderasi beragama serta pola komunikasi yang terbentuk pada masyarakat Padat karya di lingkungan Gereja HKBP Jeruju dan Masjid Nurbaitillah yang diantaranya, sebagai berikut:

a. Menerima dan Menghormati Perbedaan Agama Satu Sama Lain

Bagi masyarakat sekitar, adanya perbedaan bukan hal yang harus di sorot dalam setiap interaksinya. Masyarakat tentunya menyadari bahwa memang hakikatnya Indonesia adalah negara dengan keberagaman yang khas di setiap wilayahnya. Hal ini sebagaimana yang terlihat pada sikap jemaat Gereja HKBP Jeruju yang merasa tidak keberatan dengan pembangunan rumah agama lain di samping rumah ibadah mereka bahkan mereka sangat menghargai adanya niat baik dari masyarakat muslim sekitar untuk membangun Surau menjadi Masjid. Pada konteks ini menunjukkan pola komunikasi yang terwujud adalah pola komunikasi Lingkaran. Dimana ditemukan adanya diskusi antara jemaat Gereja dan jamaah Masjid untuk membahas pembangunan Masjid. Pola komunikasi lingkaran adalah bentuk penyampaian pesan yang polanya berkelanjutan sehingga di dalamnya semua orang mempunyai hak untuk berkomunikasi dan tidak memiliki pemimpin dalam komunikasinya (DeVito, 2011).

b. Berbuat Baik dan Saling Membantu dalam Jalannya Ketertiban Pada Setiap Kegiatan Keagamaan

Menurut pandangan (Anggorowati & Sarmini, 2015) bahwa gotong royong dalam suatu masyarakat yang beragam agama dapat menjadi sarana memperkuat hubungan masyarakat hingga sebagai penguatan kerukunan di dalamnya. Sebagaimana terlihat pada adanya aksi gotong royong dan kerja sama di antara umat beragama. Seperti pada data wawancara peneliti, bahwa dalam sikap gotong royong ini ditunjukkan pada saat adanya hari-hari besar keagamaan. Misalnya pada saat perayaan Natal, umat islam disekitar Gereja HKBP Jeruju dan Masjid Nurbaitillah akan ikut andil dalam menertibkan beberapa kendaraan milik jemaat Gereja dikarenakan kondisi ramai saat itu. Sebaliknya, jika Idul Fitri dan idul adha, pihak Gereja akan bersedia mengizinkan lahan parkir Gereja mereka untuk parkir kendaraan umat islam yang akan salat idul fitri.

Selain itu, terlihat pada aksi sosial yang dilakukan jemaat Gereja kepada umat muslim yakni dengan membagikan voucher belanja. Dalam wawancara peneliti terhadap pengurus Gereja HKBP Jeruju menyatakan bahwa pihak Gereja bisa saja membagikan makanan secara langsung namun mengetahui di agama Islam ada hukum terkait makanan yang haram dan halal maka pembagian voucher ini di dasarkan pada alasan agar umat islam tidak merasa khawatir dan tidak menimbulkan prasangka jika pemberian tersebut melanggar hukum islam. Seperti yang dikatakan (Truna & Zakaria, 2021) dalam bukunya, menyatakan bahwa salah satu faktor penyebab timbulnya prasangka adalah adanya sentimen terhadap agama lain, dan prasangka ini yang biasanya menimbulkan konflik antar agama. Adapun pola komunikasi yang terbentuk dalam konteks ini adalah pola komunikasi bintang. Sebagaimana maksud pola komunikasi bintang adalah pola komunikasi yang memungkinkan setiap anggotanya dapat berkomunikasi secara aktif dan berpartisipasi dalam kegiatannya (DeVito, 2011)

c. Saling Memahami dan Tidak Mengganggu Ibadah Agama Masing-Masing

Pemahaman terhadap agama lain sangat memungkinkan untuk menghindari stereotip buruk yang akan menjadi pemicu konflik antar agama. Selain itu, pemahaman terhadap agama lain dapat membantu untuk menghargai perbedaan (Kusumawijayanti, 2022). Sebagaimana pada saat hari Jum'at dimana saat itu, antara jemaat Gereja HKBP Jeruju dan jamaah Masjid Nurbaitillah masing-masing menjalankan ibadah. Jemaat Gereja melaksanakan ibadah jumat agung sedangkan jamaah Masjid Nurbaitillah melaksanakan salat Jumat. Di saat itulah, pengurus Masjid Nurbaitillah sepakat untuk mengecilkan suara speaker mereka. Dan sebaliknya, pihak Gereja HKBP Jeruju juga akan mengecilkan suara mic dan suara mereka ketika adzan berkumandang atau ketika umat islam berkhotbah dengan tujuan menjaga kondusifitas dalam beribadah. Hal ini menunjukkan sikap toleransi yang tinggi dimana makna saling memahami, saling membuka diri, dan saling mengerti menjadi bentuk kerukunan dalam umat beragama (Rusydi & Zolehah, 2018).

Dalam hal ini, pola komunikasi yang terbentuk yaitu pola komunikasi roda dan lingkaran. Pola komunikasi roda ditemukan saat pemuka agama sebagai bagian dari pengurus Masjid dan Gereja mengarahkan jemaah dan jemaahnya untuk memastikan kelancaran ibadah kedua belah pihak. Kemudian pola komunikasi lingkaran ditemukan saat adanya kesepakatan diantara internal kelompok agama melalui diskusi, seperti kesepakatan untuk mengecilkan suara speaker dan mic pada waktu-waktu tertentu.

Tidak hanya itu, pola komunikasi lain yang diterapkan kedua umat ini melibatkan komunikasi antar budaya. Dimana menurut Andrea L. Rich dan Dennis M. Ogawa dalam (Ibrahim, 2017) menyatakan komunikasi antar budaya tidak hanya mencakup pada proses penyampaian pesan antara dua orang atau lebih dari budaya yang berbeda tetapi juga mencakup komunikasi antar agama, ras, etnis, profesi, gender dan semacamnya. Oleh karena itu, dari cakupan tersebutlah yang akan menentukan cara orang berkomunikasi satu sama lain. Adanya norma atau nilai yang dianut, baik berupa pemilihan lambang dan simbol komunikasi akan sangat menentukan bentuk atau pola komunikasi yang digunakan seseorang. Nilai-nilai dalam agama juga memainkan peran penting dalam setiap interaksi manusia beragama terutama pada bagaimana harus bersikap di antarumat beragama. Inilah yang didefinisikan dengan moderasi beragama, dimana tidak berlebihan dan seimbang dalam cara pandang dan pelaksanaan pesan-pesan agama (Heriyanti, 2020). Di agama Islam sendiri dalam QS. Al-Mumtahanah ayat 8, Allah menjelaskan bahwa Allah tidak melarang umat Islam untuk berbuat baik kepada non muslim namun dengan batasan selama orang-orang non muslim tersebut tidak memerangi umat Islam. Di sisi lain, di agama lain dalam Alkitab ayat

Galatia 6:10 juga menjelaskan perintah untuk berbuat kebaikan kepada semua orang meski berbeda keimanan sekalipun.

E. KESIMPULAN

Dapat disimpulkan dari hasil penelitian diatas bahwa pola komunikasi masyarakat di lingkungan Gereja HKBP Jeruju dan Masjid Nurbaitillah memiliki karakteristik pola komunikasi yang mengarah pada komunikasi antar budaya, pola komunikasi roda, lingkaran serta pola komunikasi bintang. Pada komunikasi antar budaya terlihat pada interaksi semua masyarakat di sekitar Gereja dan Masjid yang telah berbaur menjadi satu komunitas warga Jalan Padat Karya meskipun mereka memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Kemudian pola komunikasi roda terjadi ketika dua tokoh agama menyampaikan pesan atau informasi kepada jemaat dan jamaah mereka masing-masing. Penerapan pola komunikasi lingkaran juga terlihat saat adanya kesepakatan diantara internal kelompok agama melalui diskusi. Dan pola komunikasi bintang yang ditemukan saat setiap anggota dapat berkomunikasi secara aktif dan berpartisipasi dalam kegiatannya. Berdasarkan temuan ini, disarankan agar penerapan moderasi beragama terus ditingkatkan melalui pendidikan dan dialog lintasagama yang lebih intensif. Langkah-langkah konkret seperti pelatihan dalam komunikasi efektif antarumat beragama dan pembentukan forum dialog antarumat beragama dapat menjadi strategi yang efektif untuk memperkuat kerukunan sosial dan mengurangi potensi konflik agama di masyarakat multikultural seperti di Pontianak Barat.

REFERENSI

- Abidin, A. Z. (2021). Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Permendikbud No. 37 Tahun 2018. *JIRA: Jurnal Inovasi Dan Riset Akademik*, 2(5), 729–736. <https://doi.org/10.47387/jira.v2i5.135>
- Abror, M. (2020). Moderasi Beragama dalam Bingkai Toleransi (Kajian Islam dan Keberagaman). *Rusydiah*, 1(1), 137–148.
- Adryamarthanino, V., & Nailufar, N. N. (2021a). *Kerusuhan Lampung 2012: Latar Belakang, Kronologi, dan Dampak*. Kompas.Com. <https://www.kompas.com/stori/read/2021/07/30/113000879/kerusuhan-lampung-2012-latar-belakang-kronologi-dan-dampak>
- Adryamarthanino, V., & Nailufar, N. N. (2021b). *Konflik Poso: Latar Belakang, Kronologi, dan Penyelesaian*.
- Anggorowati, P., & Sarmini. (2015). Pelaksanaan Gotong Royong di Era Global (Studi Kasus di Desa Balunkecamatan Turi Kabupaten Lamongan). *Mahasiswa Universitas Negeri Surabaya*, 01(03), 39–53.
- BBC. (2021). *Kasus pembunuhan di Kutai Barat: Mengapa melebar ke isu SARA?* Bbc.Com. <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-56073880>
- DeVito, J. (2011). *Komunikasi Antarmanusia*. Karisma Publishing Group.
- Djamarah, S. B. (2004). *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga (Sebuah Perspektif Pendidikan Islam)*. Rineka Cipta.
- Ham, K. (2015). *Kasus Kerusuhan Tolikara Pada Hari Raya Idul Fitri Tanggal 17 Juli 2015*. <https://www.komnasham.go.id/index.php/news/2015/9/4/1027/kasus-kerusuhan-tolikara-pada-hari-raya-idul-fitri-tanggal-17-juli-2015.html>
- Heriyanti, K. (2020). Moderasi Beragama Melalui Penerapan Teologi Kerukunan. *Maha Widya Duta: Jurnal Penerangan Agama, Pariwisata Budaya, Dan Ilmu Komunikasi*,

- 4(1), 61–69.
<https://www.jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/duta/article/view/783>
- Ibrahim. (2017). *Komunikasi Antar Budaya* (Mulyadi (ed.); pertama). IAIN Pontianak Press.
- Jamaluddin. (2022). Implementasi Moderasi Beragama di Tengah Multikulturalitas Indonesia (Analisis Kebijakan Implementatif pada Kementerian Agama). *AS-SALAM Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 7(1), 1–13.
- Krismiyo, A., & Kii, R. I. (2023). Membangun Harmoni dan Dialog Antar Agama dalam Masyarakat Multikultural. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 6(3), 238–244.
- Kusumawijayanti, A. R. (2022). Pola Komunikasi Antar Umat Beragama (Studi Pada Masyarakat Muslim Dan Non Muslim Di Desa Balerejo Wlingi Blitar). *SINDA: Comprehensive Journal of Islamic Social Studies*, 2(3), 18–27.
- Maskartini. (2023). Launching Kampung Moderasi Beragama, Wako Pontianak Ajak Warga Jaga Toleransi dan Tolak Radikalisme. *Tribun Pontianak*.
<https://pontianak.tribunnews.com/2023/07/24/launching-kampung-moderasi-beragama-wako-pontianak-ajak-warga-jaga-toleransi-dan-tolak-radikalisme>.
- Mulyana, D. (2016). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Rosdakarya.
- Munif, M., Qomar, M., & Aziz, A. (2023). Kebijakan Moderasi Beragama di Indonesia. *Dirasah*, 6(2), 418–427. <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/dirasah>
- Nurfadilah, A. N. (2022). *Konflik Ambon 1999: Manusia yang Beragama dan Dialog Antar Umat Beragama*.
<https://www.kompasiana.com/ahmadnanangnurf/629b4074d263450caa48c694/konflik-ambon-1999-manusia-yang-beragama-dan-dialog-antar-umat-beragama>
- Pohan, D. D., & Fitria, U. S. (2021). Types of Communication. *Cybernetics: Journal Educational Research and Social Studies*, 2(3), 45–79.
<https://doi.org/10.1002/0471715220.ch3>
- Ponno, A. T., Reniati, Sambo, Y., Tangnga, S., & Mean, R. (2023). *Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Lingkup Masyarakat Majemuk*. 1(5), 356–365.
- Rizak, M. (2018). Peran Pola Komunikasi Antarbudaya Dalam Mencegah Konflik Antar Kelompok Agama. *Islamic Communication Journal*, 3(1), 88.
- Rusydi, I., & Zolehah, S. (2018). Makna Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Konteks Keislaman Dan Keindonesian. *Journal for Islamic Studies*, 1(1), 170–181.
- Saefullah, U. (2005). *Kapita Selekta Komunikasi Pendekatan Budaya dan Agama*. Simbiosis Rekatama Media.
- Santi, M. R., & Koagouw, F. (2015). *Pola Komunikasi Anak-Anak Delinkuen Pada Keluarga Broken Home di Kelurahan Karombasan Selatan Kecamatan Wanea Kota Manado*. Universitas Sam Ratulangi Manado.
- Sirait, R. A., & Malau, M. (2022). Menilik Sejarah Perkembangan Agama-Agama Di Indonesia. *Journal of Religious and Socio-Cultural*, 3(2), 151–169.
- Truna, D. S., & Zakaria, T. (2021). *Prasangka Agama dan Etnik* (M. Z. Haq & M. T. Rahman (eds.)). UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Wach, J. (1971). *The Sociology of Religion*. University of Chicago Press.

Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Program Diskusi Antar Agama Pendikar Pancasila UNTAN

Najla Fairuz An Naqiyyah
Institut Agama Islam Negeri Pontianak
najlafairuzannaqiyyah@gmail.com

Abstract

Artikel ini membahas tentang nilai-nilai moderasi beragama dalam program diskusi antar agama pendidikan karakter di Universitas Tanjungpura dalam bidang Pancasila. Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji Pendikar Pancasila UNTAN, sebuah program diskusi antar agama, nilai-nilai moderasi yang terkandung di dalamnya, dan bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam program Pendikar, dengan mempertimbangkan agama-agama tertentu yang terlibat. Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif-deskriptif, yang menggabungkan studi lapangan dan tinjauan pustaka. Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa diskusi antar agama mencakup nilai-nilai moderasi beragama, termasuk cinta kasih (Kristen dan Katolik), Wei De Dong Tian (Konghucu), ahimsa/antikekerasan (Hindu), mudita/keterbukaan pikiran/senang melihat orang lain (Buddha), dan tasamuh/toleransi (Islam).

Kata kunci: moderasi beragama, diskusi antar agama, Universitas Tanjungpura

A. PENDAHULUAN

Keberadaan berbagai agama di Indonesia dapat memicu datangnya konflik atau perselisihan antar umat beragama yang ada di Indonesia. Umumnya, terjadi konflik yang berlatarkan agama bermula dari sikap saling menyalahkan penafsiran dan pemahaman keagamaan, merasa paling benar, serta tidak membuka diri (*open minded*) pada pandangan dan tafsir keagamaan orang lain.²⁹ Faktor-faktor seperti dogma/keyakinan, tradisi-tradisi keagamaan, teks-teks keagamaan, otoritas para tokoh agama, sejarah masa lalu, dan institusional agama juga turut menyebabkan terjadinya konflik.³⁰ Konflik kekerasan yang terjadi antar umat beragama di Indonesia diantaranya seperti kasus rangkaian bom bunuh diri yang terjadi tanpa selang waktu yaitu pada minggu, 13 Mei 2018 sampai senin, 14 Mei 2018

²⁹ Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019).

³⁰ Wira Hadikusuma, "Agama Dan Resolusi Konflik (Analisis Terhadap Konflik Keagamaan di Indonesia)," *Jurnal Ilmiah Syi'ar* (2015). Hal, 3-4.

yang telah menjadi sorotan media nasional hingga internasional.³¹ Ada sekitar 278 juta jiwa jumlah penduduk di Indonesia,³² yang terdiri dari banyak agama, suku, bahasa, ras, dan budaya yang tersebar di seluruh penjuru Indonesia.³³ Terdapat enam agama resmi yang diakui di Indonesia, yaitu: Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu.³⁴ Menurut Dukcapil Kementerian Dalam Negeri pada tahun 2021, tercatat jumlah penganut agama Islam 86,93%, Kristen (7,47%), Katolik (3,08%), Hindu (3,08%) , Buddha (0,74%), Konghucu (0,03%), dan sisanya (0,05%) menganut aliran-aliran kepercayaan.³⁵ Di Provinsi Kalimantan Barat sendiri, jumlah penganut agama dari yang terbesar yaitu Islam sebanyak (3,320 juta), Katolik (1,215 juta), Kristen (638,9 ribu), Buddha (302,6 ribu), Konghucu (15,8 ribu), Hindu (2,7 ribu), dan sisanya 943 orang lainnya menganut kepercayaan-kepercayaan lain.³⁶ Data disamping memperkuat bahwa diperlukannya penerapan moderasi beragama di Indonesia. Hal ini sejalan dengan pendapat Prof. Dr. Oman Fathurahman, M.Hum (Ketua Kelompok Kerja Moderasi Beragama Kementerian Agama RI) bahwa moderasi beragama ini penting dan harus dijadikan sarana mewujudkan keharmonisan bangsa dalam menghadapi keragaman dan berbagai perbedaan yang ada.³⁷

Beberapa penelitian terdahulu yang pernah dilakukan terhadap Pendikar UNTAN seperti dalam artikel yang ditulis oleh Linda Andari (2017), yaitu mengenai nilai-nilai moralitas mahasiswa dalam Pendikar Muslim Universitas Tanjungpura di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura. Penelitian ini menyatakan bahwa pendidikan karakter Muslim meningkatkan ibadah-ibadah yang dilakukan, memperbaiki penampilan menjadi lebih islami, adanya perubahan sikap dan kebiasaan baru kearah yang lebih baik, selain itu juga meningkatkan kesehatan jasmani dan rohani.³⁸ Menurut penelitian yang dilakukan oleh Didik M. N. Dkk (2021), nilai-nilai moderasi yang menjadi dasar dari tiap-tiap agama adalah sarana yang efektif serta efisien untuk menangkal fenomena yang terjadi didalam dunia pendidikan yaitu radikalisme atau tindak kekerasan yang mengatasnamakan agama. Penelitian ini juga menemukan bahwa program-program pendikar terbukti mampu mengadopsi prinsip-prinsip Islam universal yang damai, kooperatif, eksklusif, toleran, dan demokratis dalam kehidupan.³⁹ Dalam tesisnya Riadi Budiman (2021) yang meneliti tentang nilai-nilai keagamaan dalam program Pendikar terkhusus mahasiswa Universitas

³¹ Didik M Nur Haris, Rika Riyanti, and Robby Mauludy Arif, "Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Karakter Dalam Mata Kuliah Agama Islam (Studi Kasus Universitas Tanjungpura)," *Edudeena : Journal of Islamic Religious Education* 5, no. 1 (2021): 61–69.

³² Degihon Daud Martua Hutabarat, Kevie Desderius, and Gloria Aprillianti Suryaretnaningtyas, "Kajian Arah Perkembangan Perkotaan Ngantru, Kabupaten Tulungagung," *Prosiding SEMSINA* 4, no. 01 (2023): 176–85.

³³ Mhd Abror, "Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi : Kajian Islam Dan Keberagaman," *RUSYDIAH: Jurnal Pemikiran Islam* 1, no. 2 (2020): 137–48.

³⁴ M.Yusuf Wibisono, Adeng M. Ghozali, and Siti Nurhasanah, "Keberadaan Agama Lokal Di Indonesia Dalam Perspektif Moderasi," *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 1, no. 2 (2020): 179–86.

³⁵ Dilansir dari Katadata Media Network pada 28/9/2023.

³⁶ Dilansir dari website resmi Kementerian Agama RI pada 28/9/2023.

³⁷ Oman Fathurrahman, "Kenapa Harus Moderasi Beragama?," Website Resmi Kementerian Agama Republik Indonesia, 2020.

³⁸ Linda Andari, "Menanamkan Nilai-Nilai Moralitas Mahasiswa Melalui Pendidikan Karakter Muslim Di Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura," *SOCIOLOGIQUE, Jurnal Sosiologi* 5, no. 1 (2017).

³⁹ Didik M. N. Haris, Riyanti, and Arif, "Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Karakter Dalam Mata Kuliah Agama Islam (Studi Kasus Universitas Tanjungpura)."

Tanjungpura, menyatakan bahwa fenomena mahasiswa baru yang lebih moderat dan religius dalam beragama telah muncul”⁴⁰, yang setelah diteliti lebih lanjut, ini dipengaruhi oleh nilai-nilai keagamaan yang diintegrasikan kedalam program-program Pendidikan Pancasila yang meliputi nilai ibadah, nilai akidah (keimanan), dan nilai akhlak (budi pekerti). Dari penelitian yang telah dilakukan diatas, penulis mengkhususkan penelitian ini untuk mengkaji nilai-nilai moderasi beragama pada semua agama yang terdapat di Universitas Tanjungpura yaitu agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu serta keterkaitannya dengan program-program yang ada di Pendidikan Pancasila UNTAN khususnya dalam diskusi antar agama.

Penelitian ini dilakukan untuk menambah khazanah pengetahuan masyarakat Indonesia,⁴¹ perguruan tinggi, juga para mahasiswa dalam membina hubungan antar umat beragama, khususnya civitas akademika Universitas Tanjungpura Pontianak. Tulisan ini bertujuan untuk meneliti Pendidikan Pancasila UNTAN dan program diskusi antar agama, nilai-nilai moderasi yang terkandung didalamnya dan penerapannya dalam program Pendidikan menurut masing-masing agama. Penulis memfokuskan untuk meneliti nilai moderasi dalam program diskusi antar agama karena menurut wawancara yang dilakukan dengan koordinator utama dan mentor-mentor pendidikan bahwa di program inilah mahasiswa yang berbeda-beda agama saling berkumpul dan berinteraksi. Untuk mencapai hal tersebut, setidaknya penulis merumuskan tiga tujuan utama, yaitu: 1) Untuk mengetahui bagaimana Pendidikan Karakter Pancasila UNTAN yang berlandaskan Pancasila dan apa saja program-programnya. 2) Untuk mengetahui program diskusi antar agama dan nilai-nilai moderasi beragama yang terkandung didalamnya serta pengaruhnya terhadap nilai-nilai moderasi mahasiswa pada Pendidikan Karakter berbasis Pancasila. 3) Untuk mengetahui apa yang dimaksud dengan moderasi beragama dalam perspektif Islam.

Kajian ini menjelaskan bahwa nilai-nilai moderasi dalam diskusi persaudaraan antar umat beragama yang juga merupakan perwujudan dari *hablum minannas*⁴² mampu menumbuhkan dan meningkatkan rasa toleransi antar sesama sehingga bisa bersikap moderat (*wasathiyah*)⁴³ serta diharapkan mampu mengurangi bahkan meminimalisir konflik yang terjadi antar umat beragama, karena telah adanya pengetahuan dan pemahaman yang mumpuni mengenai agama-agama yang ada di Indonesia khususnya di Universitas Tanjungpura Pontianak. Pendidikan karakter yang membina akhlak setiap mahasiswa dalam bergaul, berkomunikasi, dan berperilaku sehari-hari ini juga diharapkan bisa menumbuhkan rasa solidaritas dan integrasi yang tinggi antar sesama mahasiswa⁴⁴. Sesuai dengan prinsip-prinsip moderasi beragama yaitu: *tawazun* (seimbang), *tasamuh* (toleransi), *tawassuth* (tengah-tengah), *syura* (musyawarah), *musawah* (egaliter), *ishlah* (reformasi), *i'tidal* (lurus

⁴⁰ Riadi Budiman, “Integrasi Nilai-Nilai Keagamaan Dalam Program Pendidikan Karakter Pancasila Bagi Mahasiswa Universitas Tanjungpura” (Institut Agama Islam Negeri Pontianak, 2021), i.

⁴¹ Maryamah Maryamah dkk., “Paradigma Keilmuan Islam,” *Jurnal Filsafat Indonesia* 4, no. 2 (2021): 160–71.

⁴² Budiman, “Integrasi Nilai-Nilai Keagamaan Dalam Program Pendidikan Karakter Pancasila Bagi Mahasiswa Universitas Tanjungpura.”

⁴³ Tim Aswaja NU Center PWNU Jawa Timur, *Khazanah Aswaja* (Surabaya: Aswaja NU Center PWNU Jawa Timur, 2016).

⁴⁴ Riadi Budiman, *Mengokohkan Karakter Pancasila Melalui Integrasi Nilai-Nilai Keagamaan* (Tasikmalaya: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia (PRCI), 2023).

dan tegas), *aulawiyah* (mendahulukan prioritas), dan *tathawwur wa ibtikar* (dinamis dan inovatif).⁴⁵

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Moderasi Beragama

Dikutip dari Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah “Moderasi” berarti penghindaran keekstreman dan pengurangan kekerasan.⁴⁶ Sedangkan istilah “Beragama” berarti menganut (memeluk) agama, beribadat (taat kepada agama), dan sangat memuja-muja/mementingkan.⁴⁷ Dari pengertian moderasi didalam KBBI, dapat diartikan bahwa moderasi adalah jalan tengah, sedangkan beragama adalah cara atau sikap seseorang dalam bersosialisasi dengan agama-agama, sehingga moderasi beragama bisa diartikan sebagai upaya mengembalikan pemahaman atau pengamalan nilai-nilai beragama dalam kehidupan sehari-hari sehingga sesuai dengan tujuan dan esensinya yaitu menjaga martabat, harkat, dan peradaban manusia.⁴⁸ Sementara itu, Kementerian Agama menyatakan bahwa moderasi beragama adalah suatu sikap, cara pandang, dan perilaku selalu menempatkan posisi di tengah-tengah, bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama”.⁴⁹ Jadi bisa disimpulkan bahwa “Moderasi Beragama” adalah cara pandang, sikap, perilaku yang berada di tengah-tengah, tidak ekstrem dalam beragama, tidak condong kekiri (liberal) ataupun kekanan (radikal), serta kembali kepada pemahaman dan pengamalan nilai-nilai beragama yang sesuai harkat dan martabat manusia.

2. Pendidikan Karakter (Pendikar)

Menurut Sigmund Freud yang dikutip oleh Soedarsono, bahwa karakter yaitu merupakan kumpulan dari nilai-nilai yang terbentuk dalam suatu sistem daya juang yang mendorong sikap, pemikiran, dan perilaku seseorang.⁵⁰ Sedangkan menurut Supardi, “karakter berarti akhlak atau budi pekerti, sifat-sifat kejiwaan yang membedakan seseorang dengan yang lain” dan “karakteristik bangsa diartikan sebagai akhlak atau budi pekerti, sifat-sifat kejiwaan yang membedakan suatu bangsa dengan bangsa yang lain”.⁵¹ Jadi, “pendidikan karakter” dipahami sebagai segala upaya yang bisa dilakukan untuk mempengaruhi karakter peserta didik. Definisi pendidikan karakter yang sebenarnya telah dijelaskan oleh Thomas Lickona yang dikutip oleh Ajat Sudrajat bahwa “*Pendidikan karakter adalah usaha yang dilakukan dengan sengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memperhatikan, memahami, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti.*”⁵² Dari definisi ini, penulis menyimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan yang juga mencakup dari

⁴⁵ Jamaluddin, “Implementasi Moderasi Beragama Di Tengah Multikulturalitas Indonesia (Analisis Kebijakan Implementatif Pada Kementerian Agama),” *AS-SALAM Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 7, no. 1 (2022): 1–13.

⁴⁶ Dilansir dari Kamus Besar Bahasa Indonesia versi online diakses pada 22/06/2024.

⁴⁷ Dilansir dari Kamus Besar Bahasa Indonesia versi online diakses pada 22/06/2024.

⁴⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia, “Moderasi Beragama Sebagai Resolusi Dalam Menjaga Dan Mewujudkan Kerukunan Umat Beragama,” Website resmi Kementerian Agama RI (2023), accessed June 22, 2024.

⁴⁹ Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*. Hal 17.

⁵⁰ Lembaga Pengembangan Pembelajaran dan Penjaminan Mutu Universitas Tanjungpura, *Pedoman Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila Universitas Tanjungpura* (Pontianak: Universitas Tanjungpura, 2022), 3.

⁵¹ Lembaga Pengembangan Pembelajaran dan Penjaminan Mutu Universitas Tanjungpura, 3.

⁵² S Soeharjoto dkk., “Kolaborasi Program Doktor Islamic Economics and Finance Universitas Trisakti Guna Meningkatkan Sumber Daya Manusia Ikatan ...,” *Media Bina* ..., 2022.

tindakan, perasaan (*feeling*), dan juga segi pengetahuan (*knowledge*).⁵³ Oleh karena itu, penting melibatkan peserta didik langsung dengan kegiatan-kegiatan dan melatih pola pikir sehingga berpikir kritis.⁵⁴

3. Pancasila

Pancasila adalah lima sila yang diresmikan pada sidang PPKI (Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia) tanggal 18 Agustus 1945 yang merupakan perubahan dari Piagam Jakarta.⁵⁵ Istilah Pancasila dicetuskan pertama kali oleh Soekarno pada tanggal 1 Juni 1945, dan isinya secara resmi tercantum dalam pembukaan UUD NRI 1945. Pancasila adalah dasar negara Indonesia yang merupakan nilai-nilai dasar yang menjadi ideologi kenegaraan, pandangan hidup, dan falsafah negara.⁵⁶ Soekarno menyatakan Pancasila sebagai *Philosophische Grondslag* atau pandangan hidup oleh bangsa Indonesia. Pancasila diharapkan bisa menjadi dasar negara, petunjuk, pedoman dan pandangan hidup, baik dalam berbangsa, berkeluarga, ataupun bernegara.⁵⁷ Pancasila sebagai fondasi hukum tertinggi negara, melampaui konstitusi. Artinya, Pancasila menjadi landasan fundamental bagi UUD 1945, menjadi sumber dari semua sumber hukum yang ada (*staats fundamental norm*).⁵⁸ Sesuai dengan ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat No. V/MPR/1973 jo Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat No. IX/MPR/1978. Pancasila, sebagai fondasi hukum di Indonesia, menjadi sumber segala peraturan dan pedoman dalam pembentukan dan penerapan hukum. Peran Pancasila adalah: 1) Sebagai ideologi hukum Indonesia yang mengilhami dan melandasi seluruh sistem hukum di negara ini. 2) Kumpulan nilai-nilai fundamental yang harus selalu selalu terwujud dalam setiap aspek hukum Indonesia. 3) Asas-asas hukum yang selalu menjadi pedoman dalam merumuskan peraturan dan perundang-undangan. 4) Perwujudan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia yang mencerminkan jiwa, cita-cita bangsa, dan hukumnya.⁵⁹

C. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian yang berjudul “Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Program Diskusi Antar agama Pendikar Pancasila UNTAN dilakukan di Kota Pontianak, tepatnya di Universitas Tanjungpura Pontianak. Kajian ini merupakan gabungan dari kajian lapangan (*field Research*) yang juga mencakup kajian *living Qur'an* dan kajian kepustakaan (*literatur review*). Dimana penelitian ini mengkaji tentang nilai-nilai moderasi beragama dan serta ajaran-ajaran/ayat-ayat bertemakan moderasi beragama serta penerapannya oleh mahasiswa. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode analisis-deskriptif. Sementara itu, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan metode wawancara non-terstruktur yang dilakukan secara via WhatsApp, dan *systematic literature review* dengan mengumpulkan dan menganalisis data-data temuan. Data-data yang

⁵³ Budiman, *Mengokohkan Karakter Pancasila Melalui Integrasi Nilai-Nilai Keagamaan*.

⁵⁴ Abror, “Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi : Kajian Islam Dan Keberagaman.”

⁵⁵ Hellen, “Hari Lahir Pancasila: Sejarah Dan Maknanya,” Website Resmi Direktorat Jenderal Kekayaan Negara, 2022.

⁵⁶ Yudi Latif, “Reaktualisasi Pancasila,” Pusat Pendidikan Pancasila dan Konstitusi, accessed June 27, 2024.

⁵⁷ Andi Al-Hakim, “Pancasila Sebagai Philosophische Grondslag Dan Kedudukan Pancasila Dikaitkan Dengan Theorie Von Stufenbau Der Rechtsordnung,” Website Resmi Kementerian Keuangan Republik Indonesia, 2020.

⁵⁸ Suparman Usman, *Pokok-Pokok Filsafat Hukum* (Serang: Suhud Sentrautama, 2010), 164.

⁵⁹ Roeslan Saleh, *Penjabaran Pancasila Dan UUD 1945* (Jakarta: Aksara Baru, 1979), 49.

digunakan adalah: 1) Primer, hasil wawancara dengan mentor masing-masing agama resmi di Indonesia (Katolik, Kristen, Hindu, Buddha, Konghucu, dan Islam) dalam lingkungan Universitas Tanjungpura Pontianak. 2) Sekunder, Tesis berjudul “Integrasi Nilai-Nilai Keagamaan dalam Program Pendidikan Karakter Pancasila bagi Mahasiswa Universitas Tanjungpura” dan buku pegangan Pendikar berjudul “Mengokohkan Karakter Pancasila Melalui Integrasi Nilai-Nilai Keagamaan” yang ditulis oleh penggagas utama sekaligus pendiri Program Pendikar Pancasila UNTAN yaitu Bapak Ir. H. Riadi Budiman, S.T, M.T., M.Pd., IPM., ASEAN Eng. 3) Tersier, artikel-artikel jurnal yang relevan dengan penelitian ini.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pendikar Pancasila UNTAN

Pendidikan Karakter berbasis Pancasila Universitas Tanjungpura atau yang biasa disebut Pendikar Pancasila UNTAN awalnya adalah bagian dari salah satu Mata Kuliah Wajib Umum (MKWU) yang wajib diikuti oleh mahasiswa baru setiap enam bulan pertama atau satu semester perkuliahan. Program ini dulu berbasis agama dan masih bergabung (terintegrasi) dengan mata kuliah agama pada tanggal 20 Desember 2012 dalam Surat Keputusan Rektor nomor 1540/UN22/DT/2012, akan tetapi dalam perkembangannya program ini tidak berjalan begitu baik hingga akhirnya dilakukan evaluasi. Hasil rapat 4 Agustus 2020 menetapkan perubahan dari Pendidikan Karakter berbasis Agama menjadi Pendidikan Karakter berbasis Pancasila diresmikan dengan Surat Keputusan Rektor nomor 2810/UN22/PP/2020 pada tanggal 18 Agustus 2020. Changniaga (Mentor Pendikar Konghucu) dalam wawancara yang dilakukan menyatakan bahwa

“Pendikar didirikan di Universitas Tanjungpura (UNTAN) sebagai respons terhadap maraknya tawuran dan pelanggaran moral di kalangan mahasiswa. Pada tahun 2010–2011, UNTAN mengalami peristiwa kekerasan antar fakultas dan pelanggaran moral yang ditayangkan melalui media. Meskipun pendidikan karakter melalui himpunan mahasiswa prodi dan Studika telah dilakukan, kejadian pertikaian masih sering terjadi”.⁶⁰

Dari pernyataan tersebut, dapat dilihat bahwa tawuran dan maraknya pelanggaran moral menjadi latar belakang berdirinya Pendidikan Karakter di Universitas Tanjungpura.

Beberapa program pendidikan karakter di Universitas Tanjungpura ini berdasarkan wawancara yang dilakukan seperti: 1) Desain Grafis: Update status berupa desain grafis mengenai ayat-ayat suci diupload sekali setiap hari. 2) Diskusi Antar Agama: Mempertemukan mahasiswa dari berbagai agama untuk berdialog dan saling memahami. 3) Diskusi Antar Anggota Agama: Dilaksanakan seminggu sekali. 3) Doa Harian: Menurut masing-masing agama. 4) Zona Integritas: Memuat tentang siraman rohani menurut masing-masing agama. 5) Perkuliahan: Mahasiswa mengikuti perkuliahan tentang berbagai aspek pendidikan karakter. 6) Portofolio, biasanya 3 atau 4 kali dalam satu program pendikar. 7) Pertemuan dan Kunjungan Keluarga Pendikar. 8) Seminar dan workshop: Mengundang narasumber ahli untuk memberikan materi tentang pendidikan karakter. 9) Pengabdian kepada masyarakat: Melakukan kegiatan pengabdian masyarakat yang berkaitan dengan pendidikan karakter. 10) Berdoa untuk orang lain agar dosa dan kesalahannya diampuni oleh

⁶⁰ Berdasarkan hasil wawancara dengan Sac Sanayan Changniaga (Mentor Pendikar Konghucu) pada 23 Juni 2024.

Tuhan Yang Maha Esa. 11) Laporan Aktifitas Ibadah Pekan: Ibadah dilakukan sesuai masing-masing agama, namun dilaporkan setiap minggu.

Kemudian, dari hasil wawancara disimpulkan bahwa program pendidikan karakter ini penting untuk diikuti karena: 1) Menumbuhkan karakter mahasiswa/i yang baik dan agar dapat beradaptasi dengan lingkungan baru. 2) Membentuk pribadi yang beriman, berakhlak mulia, dan berjiwa Pancasila. 3) Membangun toleransi dan pemahaman antar beragama di lingkungan mahasiswa. 4) Menciptakan kerukunan dan persatuan antar umat beragama. Dan tujuan didirikannya pendidikan karakter di Universitas Tanjungpura ini antara lain untuk: 1) Mempersiapkan mahasiswa menjadi anggota masyarakat yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan berketuhanan yang Maha Esa sesuai dengan nilai-nilai yang tercantum dalam Pancasila.⁶¹ 2) Mengembangkan nilai-nilai moral, etika, dan nilai-nilai sosial di kalangan mahasiswa.⁶² 3) Menanamkan nilai-nilai Pancasila dan karakter bangsa pada mahasiswa UNTAN. 4) Menghasilkan lulusan yang bermoral Pancasila dan mampu berkompetensi di tingkat dunia.⁶³

2. Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Diskusi Antar Agama

Program Diskusi Antar Agama adalah salah satu program Pendikar Pancasila UNTAN yang wajib dilaksanakan oleh mahasiswa baru selama 1 semester/28 pekan/6 bulan. Berdasarkan hasil wawancara dengan mentor-mentor Pendikar dari semua agama (Hindu, Katolik, Kristen, Buddha, Konghucu, dan Islam), bahwa: 1) Diskusi antar agama adalah kegiatan berdiskusi atau bertukar pikiran minimal selama 30 menit dengan sesama anggota Pendikar yang satu jenis kelamin (perempuan dengan perempuan dan laki-laki dengan laki-laki). 2) Tema yang didiskusikan bukan tentang keimanan, kepercayaan atau akidah tetapi penyelesaian permasalahan sosial, masyarakat, bangsa dan negara. Tema diskusi bisa diulang pada pertemuan berikutnya dengan partner yang berbeda. 3) Untuk partner diskusi harus berbeda-beda orang setiap pertemuan, baik orang kedua maupun ketiga (demikian juga untuk seterusnya). 4) Berpendapat dengan merujuk kepada kitab suci masing-masing agama. 5) Setelah pertemuan harus didokumentasikan dan diposting di arsip Pendikar Pancasila UNTAN sesuai masing-masing agama dengan narasi yang singkat dan jelas.⁶⁴

Contoh bagaimana penerapan diskusi ini seperti yang dinyatakan oleh Sac Sanayan Changniaga “Dalam diskusi ini terdiri dari 3 orang (2 muslim 1 non muslim), kemudian terdapat beberapa tema untuk dibahas dalam pandangan masing-masing agama peserta diskusi, untuk contohnya saya ambil satu tema yaitu Ghibah. Menurut pandangan Agama Konghucu: Bergunjing atau yang disebut juga dengan ghibah adalah membicarakan keburukan/aib orang lain. Tidak seorangpun ingin menjadi bahan gunjingan (ghibahan), apalagi jika hal itu terjadi pada diri sendiri. Biasanya ghibah dilakukan dibelakang (tanpa sepengetahuan) orang yang bersangkutan. Berghibah sendiri merupakan salah satu perilaku yang dapat merusak kerukunan, bahkan dapat membuat orang yang dighibahkan merasa sakit hati hingga dengki. Nabi Kongzi pernah bersabda ".... Apa yang diri sendiri tidak inginkan, janganlah diberikan kepada orang lain.” (Lunyu XV : 24). Dalam agama Konghucu, membicarakan keburukan orang lain merupakan perilaku yang kurang terhormat,

⁶¹ Berdasarkan hasil wawancara dengan Agustina Fransiska Sukalis Hunyaang (Mentor Pendikar Katolik) pada 23 Juni 2024.

⁶² Berdasarkan hasil wawancara dengan Wayan Adit Pratama (Mentor Pendikar Hindu) pada 24 Juni 2024.

⁶³ Berdasarkan hasil wawancara dengan Harna (Mentor Pendikar Kristen) pada 24 Juni 2024.

⁶⁴ Selengkapannya peraturan (SOP) terkait Diskusi Antar Agama bisa dilihat di buku “Mengokohkan Karakter Pancasila Melalui Integrasi Nilai-nilai Keagamaan” oleh Riadi Budiman, hal 112-114.

dan tidak bijak. Perilaku tersebut juga berlainan dengan ajaran cinta kasih, etika moral, Jalan Suci (Dao) dan nilai kebajikan yang ada pada manusia. Selain itu, perilaku tersebut juga berpotensi menghilangkan hubungan keharmonisan dengan orang yang dibicarakan, dan menyakiti perasaannya. Maka dari itu kita harus membina diri, dan berhati-hati dalam ucapan maupun tindakan. Hal ini dilakukan agar tidak menyakiti orang lain, sebagaimana kita yang tidak ingin tersakiti karena hal yang sama.”⁶⁵

Dari pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa diskusi antar agama ini membahas tentang suatu topik yang kemudian topik ini ditelaah atau didiskusikan bersama dan masing-masing mahasiswa mengeluarkan pendapat berdasarkan perspektif agama masing-masing didukung dengan ayat-ayat atau nilai-nilai dasar yang ada didalam kitab suci agamanya. Topik-topik lainnya yang diangkat dalam diskusi ini seperti *bullying*, *money politics*, KKN (Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme), atheisme, radikalisme, kekerasan seksual, *childfree*, tawuran/perkelahian, perjudian, pergaulan bebas, pencurian, minuman keras, balap liar, penggunaan/peredaran narkoba, hoax, separatisme, hedonisme, fanatisme, dan masih banyak lainnya. Topik-topik tersebut juga akan update seiring waktu berjalan, seperti topik tentang penggelembungan suara pada pemilu 2024. Sementara itu, nilai-nilai moderasi beragama yang terkandung dalam program Pendikar menurut perspektif masing-masing agama berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan para mentor:

- a. Agama Kristen, yang disampaikan oleh Harna dalam wawancara yang dilakukan: *“Pertama, kasih. Kasih merupakan inti dari ajaran Kristen, dalam konteks moderasi beragama, kasih diwujudkan dengan menghargai sesama manusia, terlepas dari agama, suku, atau ras; Memaafkan kesalahan orang lain; Bersikap belas kasih dan membantu mereka yang membutuhkan. Kedua, keadilan. Keadilan merupakan nilai penting dalam Kristen, dalam konteks moderasi beragama, keadilan diwujudkan dengan memperjuangkan hak-hak semua orang, termasuk minoritas; Melawan diskriminasi dan intoleransi; Mempromosikan perdamaian dan persatuan. Ketiga, penghargaan terhadap ciptaan Tuhan. Kristen mengajarkan bahwa semua ciptaan Tuhan adalah baik dan berharga, dalam konteks moderasi beragama, penghargaan terhadap ciptaan Tuhan diwujudkan yaitu cinta kasih, keadilan, penghargaan terhadap ciptaan Tuhan.”*⁶⁶
- b. Agama Katolik, yang disampaikan oleh Agustina Fransiska: *“Ajaran moderisasi beragama dalam agama Katolik yang diterapkan termasuk prinsip cinta kasih dan toleransi yang di mana salah satu ayat Alkitab yang mengandung prinsip cinta kasih dan toleransi ini sendiri yaitu terdapat pada Matius bab 22 ayat yang ke 39 yang berbunyi ‘dan hukum yang kedua yang sama dengan itu ialah Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri’.”*⁶⁷
- c. Agama Konghucu, yang disampaikan oleh Sac Sanayan Changniaga: *“Tindakan dan perbuatan baik itu sudah terkandung dalam pengertian Wei De Dong Tian itu sendiri: “Hanya Dengan Kebajikan sajalah Tuhan Berkenan.” Semua tindakan, langkah, dan perbuatan harus didasarkan pada “Kebajikan” karena bagi umat Konghucu, kebajikan adalah jalan menuju Tuhan. Jadi, agar Tuhan meridhoi-Nya, pergaulan dalam masyarakat harus dilandasi dengan kebajikan. Jika ini diterapkan dalam kehidupan*

⁶⁵ Berdasarkan hasil wawancara dengan Sac Sanayan Changniaga (Mentor Pendikar Konghucu) pada 25 Juni 2024.

⁶⁶ Berdasarkan hasil wawancara dengan Harna (Mentor Pendikar Kristen) pada 24 Juni 2024.

⁶⁷ Berdasarkan hasil wawancara dengan Agustina Fransiska Sukalis Hunyaang (Mentor Pendikar Katolik) pada 23 Juni 2024.

beragama, tentu akan ada kedamaian dan kebahagiaan, dan konflik tidak akan ada. Selain itu, juga ada konsep "Semua Saudara", agama Konghucu juga memiliki konsep lain yang digunakan sebagai landasan. Salah satunya adalah ajaran dimana pendidikan tanpa diskriminasi dan menganggap semua orang adalah saudara".⁶⁸

- d. Agama Hindu, yang disampaikan oleh Wayan Adit Pratama: "Nilai-nilai moderasi beragama dalam agama Hindu tercermin pada ajaran agama Hindu yaitu ada Tri Hita Karana (Hubungan antara manusia, Tuhan dan Alam) dan Tri Kaya Parisudha (Berkata yang baik, berpikir yang baik dan berbuat yang baik). Sehingga umat Hindu sudah biasa untuk menerapkan nilai-nilai moderasi dalam beragama karena ajaran yang sudah diajarkan dari agama. Nilai-nilai moderasi terlihat juga dari ajaran Tri Kaya Parisudha (berkata yang baik, berpikir yang baik dan berbuat yang baik), ahimsa (non-kekerasan), serta selalu diterapkan sikap Satya (berkata yang jujur), Dharma (Menyelesaikan kewajiban dengan baik dan benar) sehingga tidak menimbulkan perselisihan antar agama dan dapat berkomunikasi dan menyelesaikan diskusi dengan damai. Nilai-nilai moderasi beragama dalam agama Hindu ini dapat diterapkan dalam kegiatan pendikar untuk mendorong sikap toleran dan saling menghormati."⁶⁹
- e. Agama Buddha, yang disampaikan oleh Verbie: "Nilai-nilai ajaran buddha yang diterapkan dalam pendikar ini berupa metta (cinta kasih), karuna (belas kasih), mudita (bahagia melihat orang lain/open minded), upekkha (batin seimbang), saling toleransi, serta saling menghargai dalam perbedaan, semua ajaran sikap-sikap ini tercantum dalam Sutta Pitaka (salah satu dari tiga kitab suci buddha) bagian Khuddaka Nikaya, spesifiknya yaitu pada kitab Dhammapada yang kami pakai juga untuk mengepost ayat suci pada desain grafis sehari-harinya".⁷⁰
- f. Agama Islam, oleh Riska Risma Wardhany: "Ayat Al-Qur'an yang dijadikan pijakan moderasi beragama terdiri dari QS. Al-Baqarah/2: 143. Ayat ini menjelaskan bahwa umat Islam diposisikan sebagai "umat pertengahan" (wasathan), yang berarti seimbang, moderat, dan adil. Umat Islam diharapkan menjadi teladan bagi umat lain dalam beragama dan bertindak dengan penuh kasih sayang. Sikap moderat ini ditanamkan dalam pendidikan karakter melalui penekanan pada nilai-nilai seperti toleransi (tasamuh), saling menghormati, dan keadilan ('adalah). Kemudian, QS. Al-Baqarah/2: 238 yang menjelaskan larangan umat Islam untuk bersikap ekstrem dalam beragama. Sikap ekstrem dapat mengarah pada fanatisme, kekerasan, dan perpecahan. Pendidikan karakter menekankan pentingnya keseimbangan dan proporsionalitas dalam beragama, serta menghindari tindakan yang berlebihan dan merugikan diri sendiri maupun orang lain".⁷¹

Ini semua sesuai dengan nilai-nilai yang terdapat didalam Pancasila, yaitu saling toleransi satu sama lain, saling bergotong royong, saling menghargai dan menyayangi, menghormati keyakinan tiap individu, menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, dan kesetaraan, serta anti kekerasan. Dari wawancara yang dilakukan dengan para mentor, diskusi beragama yang menjadi salah satu program yang dilakukan rutin tiap minggunya ini

⁶⁸ Berdasarkan hasil wawancara dengan Sac Sanayan Changniaga (Mentor Pendikar Konghucu) pada 23 Juni 2024.

⁶⁹ Berdasarkan hasil wawancara dengan Wayan Adit Pratama (Mentor Pendikar Hindu) pada 24-28 Juni 2024.

⁷⁰ Berdasarkan hasil wawancara dengan Verbie (Mentor Pendikar Buddha) pada 24 Juni 2024.

⁷¹ Berdasarkan hasil wawancara dengan Riska Risma Wardhany (Mentor Pendikar Muslim) pada 25 Juni 2024.

memiliki nilai-nilai moderasi beragama yang hampir mirip diantara enam agama resmi yang ada, yaitu nilai-nilai keadilan, kesetaraan, kemanusiaan, saling bertoleransi antar sesama, saling menyayangi, saling menghargai, keadilan, tidak menggunakan kekerasan, dan cinta tanah air.

3. Konsep Moderasi Beragama menurut Perspektif Islam

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Kepala Pusat Pendidik Pancasila UNTAN yaitu Bapak Riadi Budiman, diketahui bahwa “Universitas Tanjungpura setiap tahun menerima mahasiswa baru hampir 7000 orang, yang terdiri dari 6 agama: Islam, Katolik, Kristen, Buddha, Hindu dan Konghucu. Secara umum, mahasiswa muslim menjadi mayoritas.”.⁷² Dari pernyataan tersebut, dikarenakan jumlah mahasiswa muslim yang menjadi mayoritas di lingkungan Universitas Tanjungpura, maka penulis meneliti lebih lanjut mengenai moderasi beragama dalam perspektif Islam. Secara bahasa, moderasi sebenarnya berasal dari kata “moderat” yang berarti pertengahan, jalan tengah, tengah-tengah, tidak ekstrim kiri ataupun ekstrim kanan. Istilah moderasi didalam bahasa Arab dikenal dengan nama *wasath* atau *wasathiyyah*, dan orangnya disebut *wasith*. Sedangkan dalam bahasa Indonesia kata wasit adalah serapan dari bahasa arab *wasith*, dan kata wasit memiliki arti sebagai penengah, pelera, pengantara, atau pemimpin.⁷³ Dalam Islam, istilah moderasi ini dapat ditemukan didalam QS. Al-Baqarah ayat 143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

Terjemah: “Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu”.⁷⁴

Ayat diatas menyebutkan tentang moderasi yaitu pada kata “*ummatan wasathan*”, yang berarti umat pertengahan. Ini menjelaskan bahwa umat Islam diposisikan sebagai "umat pertengahan" (*wasathan*). Istilah *wasathan* atau *wasathiyyah* yang dimaksud disini adalah jangan terlalu condong kepada ekstrim kanan (liberal) atau ekstrim kiri (radikal). Dalam bahasa arab kata moderasi disebut dengan “*alwasathiyyah*”. Secara bahasa “*al-wasathiyyah*” berasal dari kata “*wasath*”.⁷⁵ Sementara itu, Al-Asfahaniy menyatakan “*wasathan sama dengan sawa'un yaitu tengah-tengah diantara dua batas, atau dengan keadilan, yang tengah-tengah atau yang standar atau yang biasa-biasa saja. Wasathan juga bermakna menjaga dari bersikap tanpa kompromi bahkan meninggalkan garis kebenaran agama*”.⁷⁶

Menurut Yusuf al Qardhawi dalam karyanya juga menjelaskan bahwa istilah *wasathiyyah* disebut juga *tawazun* yaitu usaha dalam menjaga keseimbangan antara dua sisi yang berseberangan supaya seimbang atau tidak ada yang mendominasi atas yang lain. Ibarat

⁷² Berdasarkan hasil wawancara dengan Riadi Budiman (Koordinator Utama Pendidik UNTAN) pada 23 Juni 2024.

⁷³ Mohammad Fahri and Ahmad Zainuri, “Moderasi Beragama Di Indonesia,” *Intizar* 25, no. 2 (2020): 96, <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/intizar/article/download/5640/3010/>.

⁷⁴ Tim IT Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an Kemenag MS Word* (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019).

⁷⁵ Nurul Faiqah and Toni Pransiska, “Radikalisme Islam Vs Moderasi Islam: Upaya Membangun Wajah Islam Indonesia Yang Damai,” *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* 17, no. 1 (2018): 33–60.

⁷⁶ Al-Asfahani, *Mufrodad Al-Fazil Al-Qur'an* (Damaskus: Darul Qalam, 2009).

dua kutub yang saling bertolak belakang atau dua sisi yang saling berseberangan, contohnya seperti materialisme dan spiritualisme, sosialisme dan individualisme, dan sebagainya. Bersikap seimbang (*tawazun*), bersikap adil, sesuai porsi, proporsional.⁷⁷ Disisi lain ada beberapa ayat-ayat al-Qur'an yang dijadikan dasar moderasi beragama diantaranya dalam surah Al-Baqarah ayat 143, surah Ali Imran ayat 64, surah Al Baqarah Ayat 256, dan surah Al Mumtahanah 8-9.⁷⁸ Sedangkan menurut Majelis Ulama Indonesia dalam Musyawarah Nasional kesembilan tahun 2015, ada beberapa yang menjadi prinsip dari moderasi beragama yaitu: *tasamuh* (toleransi), *tawazun* (seimbang), *tawassuth* (tengah-tengah), *syura* (musyawarah), *musawah* (egaliter), *ishlah* (reformasi), *aulawiyah* (mendahulukan prioritas), *i'tidal* (lurus dan tegas), dan *tathawwur wa ibtikar* (dinamis dan inovatif).⁷⁹

E. KESIMPULAN

Dari tulisan ini, penulis menyimpulkan tiga hal utama: 1) Program Pendidikan Karakter yang berlandaskan Pancasila di Universitas Tanjungpura yang diresmikan pada tanggal 18 Agustus 2020 dengan Surat Keputusan Rektor nomor 2810/UN22/PP/2020 merupakan kelanjutan dari Program Pendidikan Karakter yang berbasis agama pada tahun 2012. Program ini berdiri sebagai respon atas maraknya tindak kekerasan yang terjadi antar mahasiswa di perguruan tinggi. Beberapa program Pendidikan seperti desain grafis, diskusi antar agama, pertemuan keluarga, seminar, workshop, doa harian, pengabdian masyarakat, dan laporan ibadah pekanan. Tujuan didirikannya Pendidikan diantaranya untuk menumbuhkan karakter mahasiswa yang baik, beriman, berakhlak mulia, dan berjiwa pancasila, 2) Nilai-nilai moderasi beragama yang terdapat dalam diskusi antar agama seperti cinta kasih (Kristen dan Katolik), *Wei De Dong Tian*/tindakan dan perbuatan baik (Konghucu), *ahimsa*/non-kekerasan (Hindu), *mudita/open minded*/bahagia melihat orang lain (Buddha), dan *tasamuh*/toleransi (Islam). 3) Moderasi Beragama didalam Islam biasa disebut *wasathan/wasathiyyah* yang tercantum dalam QS. al-Baqarah ayat 143 yang bermakna umat pertengahan, penengah, tengah-tengah, adil, seimbang, proporsional, dan sesuai dengan prinsip moderasi menurut MUI diantaranya yaitu *musawah* (egaliter), *ishlah* (reformasi), *i'tidal* (lurus dan tegas), dan *tathawwur wa ibtikar* (dinamis dan inovatif).

REFERENSI

- Abror, Mhd. "Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi: Kajian Islam dan Keberagaman." *RUSYDIAH: Jurnal Pemikiran Islam* 1, no. 2 (2020): 137–48.
- Al-Asfahani. *Mufrodad Al-Fazil Al-Qur'an*. Damaskus: Darul Qalam, 2009.
- Al-Hakim, Andi. "Pancasila Sebagai Philosophische Grondslag Dan Kedudukan Pancasila Dikaitkan Dengan Theorie Von Stafenufbau Der Rechtsordnung." Website Resmi Kementerian Keuangan Republik Indonesia, 2020.
- Al-Qardhawi. *Al Khasais Al-Ammah Li Al-Islam*. Beirut: Al-Muassasah Al-Risalah, 1983.
- Andari, Linda. "Menanamkan Nilai-Nilai Moralitas Mahasiswa Melalui Pendidikan Karakter Muslim Di Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura." *SOCIOLOGIQUE, Jurnal Sosiologi* 5, no. 1 (2017).

⁷⁷ Al-Qardhawi, *Al Khasais Al-Ammah Li Al-Islam* (Beirut: Al-Muassasah Al-Risalah, 1983).

⁷⁸ Aida Chomsah, "Membaca Moderasi Beragama Dalam Ayat-Ayat Al Qur'an," Website Resmi Kementerian Agama Kantor Wilayah Provinsi Nusa Tenggara Timur, 2024.

⁷⁹ Jamaluddin, "Implementasi Moderasi Beragama Di Tengah Multikulturalitas Indonesia (Analisis Kebijakan Implementatif Pada Kementerian Agama)."

- Budiman, Riadi. "Integrasi Nilai-Nilai Keagamaan Dalam Program Pendidikan Karakter Pancasila Bagi Mahasiswa Universitas Tanjungpura." Institut Agama Islam Negeri Pontianak, 2021.
- . *Mengokohkan Karakter Pancasila Melalui Integrasi Nilai-Nilai Keagamaan*. Tasikmalaya: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia (PRCI), 2023.
- Chomsah, Aida. "Membaca Moderasi Beragama Dalam Ayat-Ayat Al Qur'an." Website Resmi Kementerian Agama Kantor Wilayah Provinsi Nusa Tenggara Timur, 2024.
- Daud Martua Hutabarat, Degihon, Kevie Desderius, and Gloria Aprillianti Suryaretnaningtyas. "Kajian Arah Perkembangan Perkotaan Ngantru, Kabupaten Tulungagung." *Prosiding SEMSINA* 4, no. 01 (2023): 176–85.
- Fahri, Mohammad, and Ahmad Zainuri. "Moderasi Beragama Di Indonesia." *Intizar* 25, no. 2 (2020): 451.
- Faiqah, Nurul, and Toni Pransiska. "Radikalisme Islam Vs Moderasi Islam: Upaya Membangun Wajah Islam Indonesia Yang Damai." *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* 17, no. 1 (2018): 33–60.
- Fathurrahman, Oman. "Kenapa Harus Moderasi Beragama?" Website Resmi Kementerian Agama Republik Indonesia, 2020.
- Hadikusuma, Wira. "Agama Dan Resolusi Konflik (Analisis Terhadap Konflik Keagamaan Di Indonesia)." *Jurnal Ilmiah Syi'ar* Maret, no. June (2015).
- Haris, Didik M Nur, Rika Riyanti, and Robby Mauludy Arif. "Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Karakter Dalam Mata Kuliah Agama Islam (Studi Kasus Universitas Tanjungpura)." *Edudeena : Journal of Islamic Religious Education* 5, no. 1 (2021): 61–69. <https://doi.org/10.30762/ed.v5i1.3598>.
- Hellen. "Hari Lahir Pancasila: Sejarah Dan Maknanya." Website Resmi Direktorat Jenderal Kekayaan Negara, 2022.
- Jamaluddin. "Implementasi Moderasi Beragama Di Tengah Multikulturalitas Indonesia (Analisis Kebijakan Implementatif Pada Kementerian Agama)." *AS-SALAM Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 7, no. 1 (2022): 1–13.
- Katadata Media Network. Diakses 28/9/2023 dari <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/02/12/sebanyak-8693-penduduk-indonesia-beragama-islam-pada-31-desember-2021>
- Kamus Besar Bahasa Indonesia versi Online. *Moderasi*. Diakses pada 22/06/2024 dari <https://kbbi.web.id/moderasi>
- Kamus Besar Bahasa Indonesia versi Online. *Agama*. Diakses pada 22/06/2024 dari <https://kbbi.web.id/agama>
- Kementerian Agama Republik Indonesia. "Moderasi Beragama Sebagai Resolusi Dalam Menjaga Dan Mewujudkan Kerukunan Umat Beragama." Website resmi Kementerian Agama RI (2023).
- Latif, Yudi. "Reaktualisasi Pancasila." Pusat Pendidikan Pancasila dan Konstitusi. Accessed June 27, 2024. [https://pusdik.mkri.id/materi/materi_197_Reaktualisasi Pancasila \(Yudi Latif\).pdf](https://pusdik.mkri.id/materi/materi_197_Reaktualisasi%20Pancasila%20(Yudi%20Latif).pdf).
- Lembaga Pengembangan Pembelajaran dan Penjaminan Mutu Universitas Tanjungpura. *Pedoman Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila Universitas Tanjungpura*. Pontianak: Universitas Tanjungpura, 2022.

- Maryamah, Maryamah, Ahmad Syukri Ahmad Syukri, Badarussyamsi Badarussyamsi, and Ahmad Fadhil Rizki Ahmad Fadhil Rizki. "Paradigma Keilmuan Islam." *Jurnal Filsafat Indonesia* 4, no. 2 (2021): 160–71. <https://doi.org/10.23887/jfi.v4i2.36116>.
- Saleh, Roeslan. *Penjabaran Pancasila Dan UUD 1945*. Jakarta: Aksara Baru, 1979.
- Soeharjoto, S, N Ratnawati, R Rizqullah, and ... "Kolaborasi Program Doktor Islamics Economics and Finance Universitas Trisakti Guna Meningkatkan Sumber Daya Manusia Ikatan" *Media Bina ...*, 2022.
- Tim Aswaja NU Center PWNu Jawa Timur. *Khazanah Aswaja*. Surabaya: Aswaja NU Center PWNu Jawa Timur, 2016.
- Tim IT Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. *Al-Qur'an Kemenag MS Word*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019.
- Tim Penyusun Kementerian Agama RI. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- Usman, Suparman. *Pokok-Pokok Filsafat Hukum*. Serang: Suhud Sentrautama, 2010.
- Website resmi Kementerian Agama RI. Diakses pada 28/9/2023 dari <https://satudata.kemenag.go.id/dataset/detail/jumlah-penduduk-menurut-agama>
- Wibisono, M.Yusuf, Adeng M. Ghazali, and Siti Nurhasanah. "Keberadaan Agama Lokal Di Indonesia Dalam Perspektif Moderasi." *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 1, no. 2 (2020): 179–86.
- Wawancara dengan Agustina Fransiska Sukalis Hunyaang (Mentor Pendikar Katolik) pada 23 Juni 2024.
- Wawancara dengan Harna (Mentor Pendikar Kristen) pada 24 Juni 2024.
- Wawancara dengan Riadi Budiman (Kepala Pusat Pendikar Pancasila UNTAN) pada 23 Juni 2024.
- Wawancara dengan Riska Risma Wardhany (Mentor Pendikar Muslim) pada 25 Juni 2024.
- Wawancara dengan Sac Sanayan Changniaga (Mentor Pendikar Konghucu) pada 23 Juni 2024.
- Wawancara dengan Wayan Adit Pratama (Mentor Pendikar Hindu) pada 24-28 Juni 2024.
- Wawancara dengan Verbie (Mentor Pendikar Buddha) pada 24 Juni 2024.

Akulturasasi Islam dan Budaya Lokal dalam Tradisi Mandi Safar di Kayong Utara

Cecep Suangsa

Institut Agama Islam Negri Pontianak

suangsacecep578@gmail.com

Abstrak

Asepek kajian dalam penelitian ini untuk mengkaji tradisi Mandi Safar yang masih di lakukan oleh Masyarakat Muslim Kabupaten Kayong Utara, Kalimantan Barat. Metode penelitian yang di gunakan adalah wawancara lewat telepon dengan satu nara sumber untuk menggali informasi di Kayong Utara tersebut. Hasil wawancara menunjukan bahwa Tradisi Mandi Safar di Kayong Utara masih di lestarikan hingga saat ini, Mandi Safar biasanya di lakukan pada bulan Safar di sungai, parit gang, serta pantai tertentu yang di anggap sakral. Sebelum mandi masyarakat memulai doa doa dalam bahasa Arab yang bersumber dari ayat ayat Al-Qur'an, seperti memohon perlindungan dan keselamatan dari Allah SWT. Tradisi ini memiliki berbagai makna dan nilai bagi masyarakat setempat. Secara piritual, mandib Safar dipercaya dapat membersihkan diri dari segala gangguan, baik fisik maupun piskis. Selain itu Tradisi inni juga mencerminkan identitas Islam yang kuat di kalangan masyarakat Muslim Kayong Utara, terutama dalam hal keyakinan terhadap keesaan Allah, kepasrahan diri kepada Allah, serta upaya untuk memperoleh perlindungan dan keberkahaan. Meskipun telah mengalami pergeseran makna dan praktik dari masa ke masa Tradisi mandi Safar di Kayong Utara ini masih di pertahankan sebagai warisan Budaya yang syriat dengan nilai nilai Islami.

Kata kunci: mandi safar, kayong utara, tradisi budaya, nilai Islami

A. KATA PENGANTAR

Islam dan budaya merupakan dua aspek yang berbeda, namun dapat berkembang secara beriringan di dalam ruang sosial masyarakat. Hal ini dapat dilihat melalui ragam budaya di Indonesia yang bercorak Islam atau sebaliknya, tuntunan ajaran Islam sebagai sistem hidup telah membudaya di Indonesia. Keduanya saling mempengaruhi, kemudian membentuk satu identitas budaya. Misalnya, tradisi gunting rambut yang merupakan sunnah, namun menjadi budaya. Adat gunting rambut dilaksanakan dengan tujuan untuk membersihkan atau mensucikan rabut bayi dari segala macam najis dan penyakit diharapkan anak/bayi akan tumbuh sehat dan dihindarkan dari segala macam penyakit. Adat istiadat dimulai dengan pembacaan Al-barzanzi oleh sesepuh atau pemuka agama (Nawawi, 2015: 67).

Tradisi yang dikembangkan oleh masyarakat lokal kerap kali melibatkan unsur budaya lokal sekaligus unsur Islam, hal ini juga dapat dipahami melalui tradisi mandi safar di Kayong Utara. Tradisi mandi Safar merupakan tradisi yang dilakukan untuk mencegah terjadinya bala bahaya yang diyakini turun di bulan Safar. Sebagian masyarakat memiliki keyakinan bahwa bulan Safar adalah bulan turunnya bahaya. Oleh karena itu untuk menolak terjadinya bahaya yang diyakini akan datang masyarakat di sejumlah wilayah di Kalimantan Barat melakukan ritual adat untuk menolak bala. Adapun, tradisi yang umum dilakukan di bulan Safar adalah tradisi robo-robo dan mandi Safar (Marisah dkk., 2021; Saripaini & Maemonah, 2021).

Tradisi mandi Safar adalah tradisi mandi di hari Rabu terakhir di bulan Safar dengan menggunakan air yang telah dibacakan doa oleh tokoh agama setempat. Dalam konteks ini air Safar diyakini sebagai media pembersihan diri/tubuh dari bala bahaya. Doa-doa yang dipakai di dalam pembuatan air Safar adalah penggalan ayat-ayat Al-Qur'an yang dikenal dengan istilah salamun 7, serta pembacaan doa selamat tolak bala (Bahtiar L, Ayub Muslim dan Masburiyah, 2008). 7 Salamun itu artinya dalam kitab Taj al-Mulk, ke 7 salamun tersebut berisi ayat-ayat tersebut mengandung kata "Salamun" yang digunakan sebagai penawar rasa sakit. Setelah wawancara lewat telepon ustaz Abah yang ada di Kayong Utara mengutarakan bahwa mandi safar itu merupakan salah satu Tradisi warga untuk ajang silaturahmi antara sesama desa karena beliau mengutarakan Tradisi mandi safar ini dilaksanakan tahunan saja mandi Safar diadakan untuk menghindari kesialan persiapan sebelum melaksanakannya itu mulai dari menyiapkan daun Andong, bikin ketupat jika dilaksanakan secara terbuka dengan masyarakat daun tersebut dituliskan ayat Al-Qur'an yang terdiri 7 salamun yang artinya terdapat surah yang berbeda dan 7 ayat yang sama dalam arti lainnya pelaksanaannya juga itu diawali dengan pembacaan sholawat sambil menggantung daun Andong di parit gang, Sungai, dam pantai yang mengalir namun ustaz abah ini juga mengemukakan mandi Safar dapat dilakukan secara sekeluarga di rumah saja hanya saja menyediakan daun Andong dan meminta ke ustaz untuk menuliskan ayat 7 salamun kemudian di bacakan doa dan pada pelaksanaannya itu hanya daun Andong yang sudah tertulis 7 salamun tersebut di ikatkan di keran yang mengalir salah satu sumber yang di pegang dalam melaksanakan Mandi Safar cerita dahulu dari sesepuh atau tetua Masyarakat di Kayong Utara Tradisi Budaya Mandi Safar ini memiliki terkait dengan nilai-nilai Budaya Lokal foto daun Andong tersebut (Ustadz Abah 28 juni 2024, 16: 32).

Adapun ketujuh ayat disebut di dalam kitab Tajul Muluk terdapat dalam surah-surah sebagai berikut surah (Yasin: 58), (ash-Shafat: 79), (ash-Shafat: 109), ash-Shafat: 120), (ash-Shafat: 130), (az-zumat: 73), dan (al-Qadar: 5). Namun dalam Ritual Budaya Mandi Safar lain bagi Sebagian Masyarakat melakukan ke tujuh ayat yang sama ini dengan diawali lafadz Salamun, kemudian menuliskan huruf-huruf rajah-rajah pada sehelai kertas atau daun kemudian diletakkan kedalam bak mandi atau gentong air minum atau sumur pada waktu-waktu tertentu di bulan Safar. Kemudian air tersebut digunakan untuk mandi atau air minum. (Arsyad, 2005: 3).

Kemudian amati. Pengamatan dilakukan pada saat tokoh agama dan tokoh adat (bertindak sebagai tokoh agama) menyiapkan peralatan untuk menulis tujuh ayat Al-Quran yang terdiri dari empat huruf di atas daun andungan-andungan yang disebut kitab suci "salamun tujuh". Peneliti kemudian mengamati proses pelaksanaannya. Pelaksanaannya di halaman masjid dan saat pelaksanaan Tradisi Mandi Safar ini juga bisa dilaksanakan di parit gang (Ahmad Mustofa 2010) Dengan memanfaatkan Teknik pengumpulan, seseorang dapat

menggunakan pengamatannya melalui panca dan panca indra lainnya menggunakan metode pengumpulan dan penelitian melalui observasi dan pengindraan. (Burhan Bungin 2009) serta doa tola bala Mengutip (KBBI), bala artinya musibah, musibah atau cobaan. Bentuk afirmaasi atau tesnya sendiri bermacam-macam, bisa berupa rasa cemas, sedih, kurang gizi dan lainnya. Doa mengusir kejahatan dapat di baca untuk mencari perlindungan kepada Allah dan menghindari kejahatan dan musibah. Doa ini biasanya bisa dipanjatkan setelah menunaikan shalat fardhu yaitu doa untuk mencegah bala/musibah.

النِّعْمَةِ وَأَبْوَابَ الرِّزْقِ وَأَبْوَابَ الْقُوَّةِ وَأَبْوَابَ الصِّحَّةِ وَأَبْوَابَ اللَّهِ افْتَحْ لَنَا أَبْوَابَ الْخَيْرِ وَأَبْوَابَ الْبَرَكَاتِ وَأَبْوَابَ
السَّلَامَةِ وَأَبْوَابَ الْعَافِيَةِ وَأَبْوَابَ عَافِنَا مِنْ كُلِّ بَلَاءٍ الدُّنْيَا وَعَذَابِ الْآخِرَةِ وَاصْرِفْ عَنَّا بِحَقِّ الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ وَنَبِيِّكَ
الْكَرِيمِ شَرَّ الدُّنْيَا وَعَذَابِ الْآخِرَةِ، غَفَرَ اللَّهُ لَنَا وَهُمْ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ، سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ
وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Jika ditilik lebih dalam praktik tradisi mandi Safar di Kayong Utara menggambarkan akulturasi Islam dengan budaya lokal. Karena, tulisan ini berupaya bakal mengidentifikasi serta mendiskusikan tentang unsur-unsur budaya Islam dan budaya lokal dalam praktik mandi Safar di Kayong Utara. Bagaimana corak budaya Islam yang berkembang dalam tradisi lokal? Apa saja unsur-unsur tradisi lokal dalam mandi Safar? Bagaimana identitas agama dan budaya dalam mengikuti mandi tradisi Safar?

Proses mandi safar di Kayong Utara dimulai dengan pembacaan doa-doa yang dianjurkan sebelum mandi. Jamaah berdiri di tepi sungai atau sumber air, kemudian membaca doa-doa tersebut dengan khidmat. Setelah itu, jamaah memasuki air dan mandi dengan menyiramkan air ke seluruh tubuh mereka. Saat mandi, jamaah juga dapat berdoa dan memanjatkan harapan-harapan kepada Allah SWT. dalam melaksanakan proses mandi safar, suasana di sekitar sungai atau sumber air biasanya sangat khushyuk dan penuh kebersamaan. Jamaah saling membantu satu sama lain dalam mencapai kebersihan tubuh dan kesucian.

Adapun keterkaitan dalam pelaksanaan tradisi mudaya budaya tradisi ini eksistensi dapat menimbulkan ketidaksetujuan antara masyarakat yang melestarikan budaya tradisi mandi safar di beberapa desa serta dikalangan masyarakat sekitar dalam hal pelaksanaannya karena di desa serta dikalangan masyarakat menganggap itu perbuatan sesat yang dilarang untuk melaksanakannya karena bertentangan dengan ajaran Islam yang mengharamkan *tahayul* serta *kurafat* karena dianggap perbuatan sirik, akan tetapi ada juga di sisi lain, ada pula yang berpendapat bahwa mandi Safar merupakan budaya tradisi leluhur bernuansakan Islam yang harus jaga kelestariannya, tentu saja kita melakukan bersama-sama dengan modifikasi-modifikasi Islam dan membyang hal-hak yang bernuansa mistismenya. Atau dalam bahasa lain, menggunakan kata Moeslim Abdurrahman sebagai rujukan,” untuk Islamisasikan suatu budaya atau tradisi lokal” (Abdurrahman, 2003: 155).

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Akulturasi Islam dan Budaya Lokal dalam Tradisi Mandi Safar di Kayong Utara

Tradisi mandi safar di Kayong Utara merupakan contoh konkret dari akulturasi Islam dan budaya lokal di Indonesia. Praktik ini mencerminkan bagaimana agama Islam

berdampingan dengan tradisi lokal. Hal ini dapat dipahami melalui beberapa aspek penting dalam pelaksanaan tradisi mandi Safar. Pertama, waktu pelaksanaan Adat istiadat ini diterapkan haru bulan Safar pada hari rabu. Praktik ini mencerminkan pengaruh Islam dalam menentukan waktu pelaksanaan ritual, sekaligus memadukan dengan kepercayaan lokal terkait bulan Safar (Hafidzoh dkk., 2021). Kedua, pergumulan Islam dengan budaya lokal dalam tradisi mandi safar memiliki makna simbolis, yakni sebagai tradisi yang diyakini dapat menolak bala, bencana, dan penyakit. Hal ini menggambarkan akulturasi antara Islam dengan tradisi lokal, di mana praktik keagamaan diinterpretasikan sebagai upaya untuk mendapatkan keselamatan. Tradisi mandi Safar menggambarkan bahwa masyarakat lokal menjaga diri dari masalah dengan membaca doa-doa yang dirujuk dari kitan suci Al-Qur'an (Arifin, 2021; Saripaini, 2022; Saripaini & Maemonah, 2021).

Mandi safar merupakan pemandian pada bulan Safar untuk mengusir roh jahat. di turunkan oleh Allah untuk semua manusia di dunia ini dari papan lauh Mahfuz (Restu Aditya, 2015: 3) Syaukani al Karim, budayawan Bengkalis mengatakan bahwa mulanya safar di artikan kosong. Dahulu, ras-ras itu merupakan pada awalnya orang-orang jahiliah di Jazirah Arab pra-Islam menjadikan suatu sebuah bulan perjalanan sebagai bulan perang juga, mereka meninggalkan rumah mereka dalam keadaan tidak ada apa apa. Bulan Safar ini dipandang seperti bulan kesedihan dan air ata (Marisah dkk., 2021)

Mandi safar merupakan kegiatan spiritual kearah pendekatan diri kepada Allah selaku tuhan semesta alam, pelaksanaanya yang masih di lakukan beberapa sebagian besar muslim di berbagai wilayah yang di indonesia antara lain Kepulauan Riau, Kalimantan, sulawesi, Sumatra, Maluku dan di beberapa daerah di Nusa Tenggara Barat. Ritual umum yang hampir selalu dilakukan bulan safar yang melibatkan ratusan atau ribuan peserta, baik laki-laki maupun perempuan, dari pemuda hingga tua, yang datang dari tempat dekat maupun jauh dari lokasi ritual Tradisi Mandi Safar. Diantra orang yang melakukan ritual ini tidak di pungkiri ada beberapa perbedaan proses antara tempat dengan tempat lainnya. pelaksanaannya, mereka percaya bahwa ritual mandi Safar bisa mencecegah bencana atau kecelakaan, bahwa penyakit menular dan juga kemampuan untuk menghilangkannya kemalangan apa pun, mungkin atau sedang terjadi datan, terutama saat bulan safar (Bahtiar, Ayub, dan Masburiah 2008).

Tadisi mandi safar memiliki, emiripan dalam ritual mandi Safar di sebabkan karena acara seragam di lakukan untuk alasan yang sama. Pendapat seperti itu di kemukakan oleh E.B. Taylor, menurutnya ada kesatuan jiwa umat manusia di dunia ini tanpa memandang ras dan bahasa. individu dalam masyarakat yang berbeda, ketika mereka menghadapi masalah yang sama, mereka mencari solusi yang sama. kesimpulannya bahwa kebudayaan berbagai daerah disebabkan oleh cara berpikir yang sama dari individu-individu yang berbeda dalam kondisi yang sama. Di sisi lain, Taylor juga menyatakan bahwa ada bagaian lain dari kesetaraan budaya di berbagai belahan dunia, yaitu peristiwa yang disebut juga sebagai difusi (Khadziq 2009).

Safar merupakan sebutan bulan kedua pada kalnder atau tanggal Islam ya di dasarkan pada tahun Qomariyah (baca: tahun Hijriah). Etimologi merupan, safar menunjukan arti kuning, ada pula yang ahli memberikan arti kosong. Menurut termonologinya, kata safar di gunakan berdasarkan kebiasaan orang arab jaman dulu siapa yang suka berpergian mereka berpergian jauh atau berperang jauh (sampai kosong) dari tempat tinggal atau rumahnya. peristiwa penting pada bulan safar yaitu peperangan *Al-Abwa* di tahun kedua Hijriah, peperangan *Zi-amin* tahun ketiga dan peperangan *Ar-Raji* Bi'ru Ma'unah) pada tahun ke

empat Hijriah. Orang-orang Arab pada saat itu dahulunjuga ada pendapat lain mengenai hal tersebut. penamaa Bulan Safar yang merupakan suatu penyakit beberapa yang menyerang dan bersarangang dari dalam perut akibat penuh kesialan penuh kesialan dari dalam perut akibat adanya sejang sangat berbahaya. enis ulat besar berbahaya pernyataan lain menyebutkan bahwa safar adalah angin yang berisi udara panas yang menyerang lambung dan membuat lambung sakit, maka dianggap bulan safar itu safar yang penuh dengan nasib buruk dan keburukkan (Nadhiroh 2016)

C. METODOLOGI PENELITIAN

1. Gambaran Umum Tradisi Mandi Safar di Kayong Utara

Salah satu lokasi yang seringkali menjadi tujuan mandi Safar di Indonesia adalah Kayong Utara. Kayong Utara adalah salah satu kabupaten yang terletak di Provinsi Kalimantan Barat. Masyarakat Muslim di Kayong Utara juga menjalankan tradisi mandi safar dengan penuh kekhidmatan dan kebersamaan. Mandi safar di Kayong Utara memiliki beberapa persiapan yang perlu dilakukan oleh para jamaah. Pertama, jamaah harus memastikan bahwa mereka telah memahami makna dan tujuan dari mandi safar sebagai bentuk ibadah. Mandi safar bukanlah sekadar tradisi turun-temurun tetapi merupakan amalan yang dilakukan dengan niat yang ikhlas dan penuh keimanan kepada Allah SWT. Selanjutnya, jamaah juga perlu mempersiapkan perlengkapan yang diperlukan untuk mandi safar. Mereka perlu membawa pakaian yang sopan dan sesuai dengan adab berpakaian dalam agama Islam. Selain itu, jamaah juga harus membawa perlengkapan mandi seperti sabun, sikat gigi, air bersih, dan handuk. Memastikan kebersihan dan kesehatan diri sangat penting dalam menjalankan ibadah mandi safar. Lokasi mandi safar di Kayong Utara biasanya dipilih dengan cermat oleh panitia atau kelompok masyarakat setempat tempat mandi safar harus memenuhi beberapa kriteria, antara lain air yang jernih dan bersih, serta memiliki ruang yang cukup untuk menampung banyak jamaah. Salah satu tempat yang sering digunakan adalah sungai atau sumber air alami yang terdapat di daerah tersebut. Jamaah berkumpul di lokasi yang telah ditentukan dan mempersiapkan diri untuk menjalankan ibadah mandi safar.

Proses mandi safar di Kayong Utara dimulai dengan pembacaan doa-doa yang dianjurkan sebelum mandi. Jamaah berdiri di tepi sungai atau sumber air, kemudian membaca doa-doa tersebut dengan khidmat. Setelah itu, jamaah memasuki air dan mandi dengan menyiramkan air ke seluruh tubuh mereka. Saat mandi, jamaah juga dapat berdoa dan memanjatkan harapan-harapan kepada Allah SWT. Selama proses mandi safar, suasana di sekitar sungai atau sumber air biasanya sangat khusyuk dan penuh kebersamaan. Jamaah saling membantu satu sama lain dalam mencapai kebersihan tubuh dan kesucian.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Identitas Agama dan Budaya dalam Tradisi Mandi Safar

Jelaskan tentang identitas Islam dapat dilihat dari praktik ritual pembacaan doa yang ditujukan kepada Allah agar diberikan perlindungan Islam adalah agama yang memiliki tradisi dan praktik keagamaan yang kaya dan beragam. Salah satu praktik yang dapat mencerminkan identitas Islam adalah mandi Safar dan pembacaan doa-doa untuk memohon perlindungan, yang dilakukan oleh sebagian umat Islam di Kayong Utara. Mandi Safar adalah praktik ritual yang dilakukan pada bulan Safar, bulan kedua dalam kalender Hijriah. Bagi sebagian umat Islam, bulan Safar dianggap sebagai bulan yang penuh dengan tantangan

dan potensi bahaya. Oleh karena itu, mandi Safar diyakini dapat memberikan perlindungan dan mencegah berbagai macam bencana atau masalah yang mungkin terjadi selama bulan tersebut.

Tradisi mandi Safar umumnya diawali dengan niat untuk memohon perlindungan dan keberkahan dari Allah SWT. Biasanya, sebelum mandi, para pelaku akan membaca doa-doa khusus yang memohon agar Allah memberikan keselamatan, kesehatan, dan kemudahan dalam menjalani kehidupan selama bulan Safar. Doa-doa ini seringkali ditujukan tidak hanya untuk diri sendiri, tetapi juga untuk keluarga, masyarakat, dan seluruh umat Islam.

Selain mandi Safar, praktik pembacaan doa-doa juga menjadi salah satu ciri khas identitas Islam di Kayong Utara. Doa-doa yang dibaca dapat berupa doa-doa harian, doa untuk memohon perlindungan, doa untuk memohon keberkahan, atau doa-doa lainnya yang bersumber dari Al-Quran dan Hadits. Pembacaan doa-doa ini mencerminkan keyakinan umat Islam bahwa Allah SWT adalah satu-satunya Tuhan yang berhak disembah dan dimintai pertolongan.

Praktik mandi Safar dan pembacaan doa-doa di Kayong Utara juga erat kaitannya dengan konsep tauhid, yaitu keesaan Allah SWT. Umat Islam percaya bahwa Allah SWT adalah Maha Pencipta, Maha Pengatur, dan Maha Pemberi Perlindungan bagi seluruh makhluk-Nya. Oleh karena itu, dalam praktik keagamaan seperti mandi Safar dan pembacaan doa-doa, umat Islam memohon perlindungan dan keberkahan hanya kepada Allah SWT, bukan kepada selain-Nya.

Selain itu, praktik-praktik ini juga mencerminkan nilai-nilai Islam lainnya, seperti ketaatan, kesabaran, dan kepasrahan diri kepada kehendak Allah SWT. Umat Islam percaya bahwa segala sesuatu yang terjadi di dunia ini adalah atas izin dan kehendak Allah SWT, sehingga mereka berusaha untuk menyerahkan diri sepenuhnya kepada-Nya.

Secara keseluruhan, praktik mandi Safar dan pembacaan doa-doa di Kayong Utara dapat dipandang sebagai bagian dari identitas Islam yang khas dan unik. Praktik-praktik ini tidak hanya mencerminkan aspek ritual dan spiritual, tetapi juga nilai-nilai fundamental dalam Islam, seperti tauhid, ketaatan, dan kepasrahan diri kepada Allah SWT. Praktik-praktik ini menjadi salah satu manifestasi dari keberagaman dan kekayaan tradisi Islam di berbagai wilayah Indonesia. Tampilkan ciri-ciri islami dalam budaya ini. misalnya, tradisi ini dilakukan oleh kelompok masyarakat muslim, doa-doa yang dibacakan menggunakan bahasa Arab yang diambil dari ayat-ayat al-Qur'an. Dst... Ciri-ciri Islami dalam Tradisi Mandi Safar di Kayong Utara.

Niat untuk Memohon Perlindungan dari Allah SWT sebelum melakukan mandi Safar, masyarakat Muslim di Kayong Utara memulainya dengan niat yang ikhlas untuk memohon perlindungan, keselamatan, dan keberkahan dari Allah SWT. Hal ini mencerminkan keyakinan mereka bahwa hanya Allah-lah yang berhak dimintai pertolongan. Pembacaan Doa-doa Islami menurut tradisi mandi Safar di Kayong Utara, masyarakat Islam membaca doa yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits. Doa-doa ini memohon agar Allah SWT memberikan perlindungan, kesehatan, dan kemudahan dalam menghadapi berbagai tantangan di bulan Safar. Kepasrahan kepada Kehendak Allah SWT, mandi Safar di Kayong Utara juga mencerminkan kepasrahan masyarakat Muslim terhadap kehendak dan takdir Allah SWT. Mereka percaya bahwa segala sesuatu yang terjadi di dunia ini adalah atas izin dan kehendak-Nya. Doa-doa yang Dibacakan dalam Bahasa Arab dari Ayat-ayat Al-Quran di Kayong Utara.

a. Doa Memohon Perlindungan

وَقُلْ رَبِّ أَعُوذُ بِكَ مِنْ هَمَزَاتِ الشَّيَاطِينِ وَأَعُوذُ بِكَ رَبِّ أَنْ يَحْضُرُونِ

Terjemah: “Dan katakanlah, 'Ya Tuhanku, aku berlindung kepada-Mu dari bisikan-bisikan setan, dan aku berlindung kepada-Mu, Ya Tuhanku, agar mereka tidak mendatangkiku” (Qs, Al-Mu'minun: 97).

b. Doa Memohon Keselamatan

رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إِكْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

Terjemah: “Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebaskan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebaskan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri ma'af lah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah Penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir” (Qs. Al-Baqarah: 286).

Praktik mandi Safar dan pembacaan doa-doa tersebut di Kayong Utara mencerminkan identitas Islam yang kuat, terutama dalam hal keyakinan terhadap keesaan Allah SWT, kepasrahan diri kepada-Nya, dan upaya untuk memperoleh perlindungan serta keberkahan dari-Nya. Identitas budayanya dapat dilihat melalui keyakinan yang mentradisi tentang bulan datangnya bahaya. Ditolak melalui ritual adat. Misalnya harus dilakukan ditempat tertentu, membawa makanan tertentu, dan dengan cara tertentu.

Mandi Syafar merupakan suatu hall tradisi spiritual yang ada di setiap daerahbarangkali begitu serta yang dilakukan dalam rangka itu untuk membersihkan diri atau badan supaya di berikan keselamatan dalam hal apa pun kemudian itu mengharapkan keberkahan dalamsuatu yang di inginkan yaa ini, kemudian serta akan menjadikan hal yang penting serta tradisi mandi syafar ini untuk menemukan keindahan dan makna di balik tradisi ini serta mandi Syafar ini di lakukan pada bulan Syafar. Kemudian mandi Syafar ini ada faedahnya yang dimana akan membawa lebih dekat dengan spritual serta mandi Syafar ini bertujuan untuk memperkuat ikatan sosial di kalangan masyarakat

E. KESIMPULAN

Tradisi gunting rambut pada umumnya dilakukan saat tertentu dalam kehidupan seseorang seperti pada kelahiran anak, tradisi ini merupakan suatu simbol tuturan suatu pemurnian atau awal yang baru misalnya di daerah Kayong Utara juga masih memakai melestarikan tradisi gunting rambut yang dimana itu sebuah bentuk awal yang baru tradisi gunting rambut ini itu di sebut dengan aqiqahan dan merupakan kegiatan bagian dari sebuah upacara keagamaan. Mandi safar merupakan tradisi yang terkait dengan kepercayaan dan praktik dalam beberapa budaya dan agama terutama di Kayong Utara tradisi ini juga terutama dalam agama Islam. Safar adalah bulan dalam kalender Islam, dan mandi safar

sering kali dilakukan pada awal bulan tersebut. Tradisi ini dapat memiliki makna dan tujuan yang berbeda, tergantung pada budaya atau keyakinan individu. Dalam beberapa tradisi, mandi safar dianggap sebagai bentuk penyucian spiritual, penghapus dosa, atau persiapan untuk memasuki bulan baru dengan keberkahan. Kesimpulan umum ialah bahwa kedua tradisi ini memiliki signifikansi keagamaan dan budaya yang beragam tergantung pada konteksnya. Penting untuk memahami budaya dan konteks di mana tradisi ini dilakukan untuk memahami makna dan praktik yang terkait dengan mereka.

REFERENSI

- Arifin, T. P. (2021). *Penggunaan surat Yasin ayat 58 sebagai media pelaksanaan Tradisi Mandi Safar: studi living quran di kota Sampit Kalimantan Tengah*.
- Hafidzoh, U. A., Hadirman, & Luma, M. (2021). Pergumulan Islam Dan Budaya Lokal Di Pulau Nain Kecamatan Wori Kabupaten Minahasa Utara Tahun 2019-2020 (Studi Kasus Mandi Safar). *Jurnal Interdisiplin Sosiologi Agama (JINSA)*, 01(1), 1–19.
- Marisah, Noor, A. S., & Firmansyah, H. (2021). *Makna dan Nilai Tradisi Robo-Robo sebagai Pelestarian Budaya Lokal pada Masyarakat Kabupaten Mempawah*. 1–12.
- Saripaini. (2022). Tradisi Tolak Bala pada Masyarakat Melayu di Kalimantan Barat: Pengetahuan Lokal dan Indigenous Counseling. In *Thesis*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Saripaini, S., & Maemonah. (2021). Indigenous Counseling: Karakteristik Spiritual Dalam Tradisi Robo-Robo Pada Masyarakat Kecamatan Sungai Kakap, Kalimantan Barat. *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat*, 17(2), 96–106. <https://doi.org/10.23971/jsam.v17i2.3052>
- Septian, I. (2017). *Potensi Adat Istiadat Robo-Robo pada Etnis Melayu Mempawah untuk Pembelajaran Matematika Sekolah*. 1–11.
- Bahtiar L, Ayub Mursalin dan Masburiyah, (Jakarta: Direktorat Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat Dikti Kemdiknas Republik Indonesia, 2008), *Jurnal Ritual Mandi Safar: Akulturasi Islam dan Tradisi Lokal: Studi Kasus di Desa Air Hitam Laut Kecamatan Sadu Kabupaten Tanjung Jabung Timur* 92-93

Pembelajaran Sosial-Emosional Anak Usia Dini di Kalimantan Timur dengan Pendekatan Multikultural

Musarofah

UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda
musarofah101203@gmail.com

Melati Feliana

UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda
melamelatif65@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan pembelajaran sosial-emosional anak usia dini di Kalimantan Timur dengan pendekatan multikultural. Kalimantan Timur dengan keragaman etnis dan budayanya, menyediakan konteks unik untuk mengkaji bagaimana interaksi sosial-emosional anak usia dini dapat diperkaya melalui pemahaman multikultural. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, melibatkan wawancara mendalam dengan salah satu guru di PAUD Wafa Humaira. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan multikultural dalam pembelajaran sosial-emosional dapat meningkatkan keterampilan sosial, empati, dan rasa saling menghormati antar anak-anak dari latar belakang budaya yang berbeda. Pembelajaran sosial-emosional dengan pendekatan multikultural memberikan dampak positif bagi anak agar dapat memperkaya pengalaman belajar mereka, memperkuat identitas kultural mereka, dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi masyarakat yang multikultural di masa depan. Selain itu, penelitian ini mengungkapkan bahwa dukungan dari orang tua sangat penting dalam keberhasilan implementasi pendekatan ini. Implikasi penelitian ini menyoroti pentingnya pembelajaran sosial-emosional pada anak usia dini dengan pendekatan multikultural, agar anak bisa tumbuh menjadi pribadi yang baik di masa depan. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya bermanfaat bagi perkembangan sosial-emosional anak-anak, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang lebih harmonis dan toleran.

Kata kunci: pembelajaran sosial-emosional, pendekatan multikultural, anak usia dini

A. PENDAHULUAN

Anak usia dini adalah masa yang krusial dalam perkembangan manusia, di mana fondasi karakter, emosi, dan kemandirian mulai dibentuk. Dalam kondisi ideal, anak usia dini berkarakter adalah mereka yang memiliki kemampuan sosial-emosional yang baik, mampu berinteraksi dengan baik dengan orang lain, mengendalikan emosi, serta memiliki rasa

empati yang kuat. Anak usia dini juga membutuhkan bimbingan dari orang dewasa, baik guru maupun orang tua. Di samping itu, anak-anak yang berkarakter juga cenderung memiliki kepercayaan diri yang tinggi, kemampuan untuk mengatasi tantangan, dan kemauan untuk belajar dari kesalahan (Khaironi & Ramdhani, 2017).

Pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58 Tahun 2009 dijelaskan bahwa perkembangan sosial emosional anak usia dini mencakup beberapa hal penting, yaitu: 1) Kemandirian: anak mampu memilih kegiatan yang ingin dilakukannya sendiri. 2) Peduli dan berbagi: anak mau berbagi, menolong, dan membantu teman-temannya. 3) Semangat kompetitif positif: anak menunjukkan antusiasme dalam bermain kompetitif dengan cara yang positif. 4) Pengendalian emosi: anak mampu mengendalikan perasaannya. 5) Ketaatan aturan: anak mentaati aturan yang berlaku dalam permainan atau aktivitas lainnya. 6) Kepercayaan diri: anak menunjukkan rasa percaya diri dalam berbagai situasi. 7) Keamanan diri: anak menjaga diri sendiri dari bahaya di lingkungan sekitarnya. 8) Penghargaan terhadap orang lain: anak menghargai orang lain dan menunjukkan rasa hormat.

Perkembangan sosial anak usia dini diperoleh melalui eksplorasi aktif terhadap lingkungan di sekitarnya. Saat anak diberi kesempatan untuk menjelajah, baik melalui bermain, bereksplorasi di alam, atau berinteraksi dengan teman sebaya, mereka belajar untuk menjadi mandiri. Eksplorasi ini memberikan kesempatan bagi anak untuk mencoba, gagal, dan belajar dari pengalamannya sendiri.

Dengan kata lain, perkembangan sosial emosional anak usia dini sangat penting untuk membantu mereka tumbuh menjadi individu yang mandiri, peduli, dan bertanggung jawab. Memberikan kesempatan bagi anak untuk bereksplorasi dan belajar dari pengalamannya sendiri merupakan salah satu cara terbaik untuk mendukung perkembangan sosial emosional mereka. Dalam proses ini, mereka mengembangkan keterampilan kognitif dan sosial yang penting, seperti kemampuan *problem-solving*, penyesuaian diri, dan kemampuan berkomunikasi (Maghfiroh dkk., 2020).

Namun, realitas saat ini menunjukkan adanya gap antara kondisi ideal dan kenyataan yang dihadapi oleh sebagian anak usia dini. Banyak anak mengalami kesulitan dalam mengembangkan keterampilan dan berdampak negatif pada anak secara mental dalam perkembangan sosial-emosional mereka, dan dapat berdampak negatif pada perkembangan mereka di masa depan. Faktor-faktor seperti kurangnya stimulasi lingkungan yang memadai, kurangnya interaksi dengan orang dewasa yang peduli, atau tekanan akademik yang berlebihan dapat menghambat proses perkembangan sosial-emosional anak ("Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini," 2020).

Salah satu contoh anak berinisial A yang mengalami hambatan dalam perkembangan sosial emosional, karena kurangnya stimulasi dan kurang dalam mendapatkan perhatian khusus dari orang tuanya, sebab orang tua dari si anak merupakan *duel career family*. Hal tersebut berdampak pada perilaku sosial dan tidak bisa mengekspresikan emosinya sendiri. Dalam konteks ini, penelitian tentang pembelajaran sosial-emosional pada anak usia dini menjadi semakin penting. Dengan mengeksplorasi metode-metode pembelajaran yang efektif dan inovatif, kita dapat membantu mengisi kesenjangan yang ada dan meningkatkan kualitas pembelajaran anak usia dini.

Lingkungan anak harus dapat memberikan rangsangan melalui kegiatan bermain, karena anak memperoleh keterampilan baru melalui kegiatan bermain dan memperoleh manfaat dari rangsangan tumbuh kembang. Beberapa orang tua memahami bahwa bermain dengan anak dapat mengganggu proses belajar. Meskipun lingkungan belajar yang paling dapat

mendorong perkembangan anak adalah lingkungan rumah, namun sebagian besar orang tua bersikeras untuk mempersiapkan anaknya memasuki pendidikan. Lingkungan mempunyai banyak pengaruh dan manfaat bagi anak ketika melakukan aktivitas bermain. Salah satunya adalah memungkinkan kita untuk fokus pada aspek pertumbuhan dan perkembangan sosial dan emosional selama masa kanak-kanak. Pendekatan-pendekatan baru yang memanfaatkan teknologi, intervensi keluarga, atau pendekatan berbasis permainan dapat menjadi solusi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sosial-emosional anak usia dini (Aulia & Sudaryanti, 2023).

Kalimantan Timur merupakan provinsi yang kaya akan keberagaman suku, bangsa, etnis, budaya, dan agama. Keberagaman ini menjadi identitas yang melekat pada setiap penduduknya. Berdasarkan suku-suku yang mendiami wilayahnya, suku-suku asli Kalimantan Timur dapat dibagi menjadi dua kelompok berdasarkan hukum adat yang berlaku: 1) Kelompok hukum adat Melayu: Suku Banjar dan Suku Kutai. 2) Kelompok hukum adat Dayak: Suku Paser, Suku Tunjung, Suku Benuaq, dan lain-lain.

Keberagaman suku ini menjadi kekayaan budaya yang tak ternilai bagi Kalimantan Timur. Setiap suku memiliki budaya dan tradisinya sendiri yang unik dan menarik, seperti bahasa, pakaian adat, tarian, dan kuliner. Mempelajari dan memahami keberagaman suku di Kalimantan Timur dapat membantu kita untuk lebih menghargai dan menghormati perbedaan, serta meningkatkan rasa persatuan dan kesatuan sebagai bangsa. Selain keberagaman suku, di Kalimantan Timur juga dihuni oleh beragam kepercayaan (agama), seperti agama Islam, Kristen, Katolik, Budha, Hindu, Konghucu, dan Kaharingan (Christover, 2021).

Pendidikan multikultural merupakan bentuk upaya sadar untuk mengembangkan karakter di dalam dan di luar sekolah dengan mempelajari berbagai status sosial, ras, suku, dan agama guna melahirkan pribadi-pribadi cerdas yang bisa menghadapi persoalan keberagaman budaya. Oleh karena itu, yang menjadi perbedaan dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini berfokus pada pengembangan aspek sosial emosional anak usia dini dengan memperhatikan nilai-nilai multikultural dalam proses pembelajaran sosial emosional. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana menerapkan pembelajaran sosial emosional yang dapat membentuk kepribadian anak usia dini dengan pendekatan multikultural yang bisa memberi pemahaman tentang keragaman dan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, terutama di kalimantan timur.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Sosial-Emosional Anak Usia Dini

Salah satu aspek perkembangan yang sangat penting bagi anak yaitu adalah perkembangan sosial dan emosional. Perkembangan sosial-emosional anak dapat terbentuk melalui sebuah proses perkembangan yang merupakan hasil dari sebuah kematangan organ tubuh dan merupakan sebuah proses belajar. Awal proses perkembangan anak di mulai pada usia 0 – 1 tahun dengan menunjukkan rasa aman dan nyaman dalam satu keluarga, dan semua kebutuhannya di penuhi oleh orang sekitar dan lingkungannya. Proses belajar pada masa usia dini sangat mempengaruhi terhadap tahapan selanjutnya, sekolah merupakan suatu fondasi yang amat sangat kuat untuk anak mengembangkan kemampuan sosial-emosionalnya menjadi lebih sehat dan dapat menjadikan anak siap dalam menghadapi perkembangan selanjutnya yang lebih kompleks (Fuadia, 2022).

Perkembang sosial-emosional anak merupakan suatu pencapaian kematangan dalam sebuah hubungan sosial. Kemampuan sosial-emosional anak dapat dicapai pada saat anak saling berbagi kesempatan dan pengalaman bergaul dengan orang-orang dilingkungan sekitar. Melalui perkembangan sosial-emosional dapat membantu anak belajar mengerti dan memahami akan norma dan bagaimana lingkungan sekitarnya seperti orang tua dan teman sebayanya (Harianja dkk., 2023).

2. Pendidikan Multikultural

Istilah multikultural mengacu pada perpaduan beragam budaya yang saling berdampingan. Multikultural dalam kamus besar bahasa indonesia (KBBI) adalah suatu yang bersifat keberagaman budaya. Indonesia merupakan suatu negara besar yang terdiri dari berbagai macam budaya dan adat istiadat yang melekat didalamnya, beragam budaya tersebut akan melahirkan berbagai macam pendapat pandangan bahwasanya indonesia merupakan negara dengan beragam etnis, ras budaya serta agama yang secara majemuk (Amin, 2018).

Pendidikan multikultural merupakan aspek penting dalam sistem pendidikan di indonesia yang sangat relevan pada saat ini di era globalisasi. Pendidikan multikultural berlandaskan konsep pengakuan, penghargaan, dan integrasi terhadap keberagaman budaya, etnis, agama, dan latar belakang sosial. Hal ini menjadi semakin penting di era globalisasi, di mana batas-batas geografis telah memudar dan interaksi antarbudaya semakin intens. Dengan kata lain, pendidikan multikultural bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan menghargai perbedaan. Dalam lingkungan seperti ini, semua siswa merasa diterima dan dihargai atas identitas budayanya masing-masing (Azzahra dkk., 2023).

C. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada pemahaman mendalam tentang pembelajaran sosial emosional anak usia dini dengan pendekatan multikultural di Kalimantan Timur. Partisipan dalam penelitian ini adalah guru pada PAUD Wafa Humaira di UINSI Samarinda, Kalimantan Timur. Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei 2024. Adapun pengumpulan data melalui wawancara dan dokumentasi. Data wawancara akan dianalisis menggunakan teknik analisis dari Miles dan Huberman yakni melibatkan langkah-langkah seperti pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, seperti pada gambar di bawah ini:

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini berfokus pada pembelajaran sosial-emosional anak usia dini dengan pendekatan multikultural yang diajarkan oleh salah satu guru di PAUD Wafa Humaira. Hasil didapatkan berdasarkan wawancara. Adapun rangkuman hasil wawancara tersebut sebagai berikut:

1. Pentingnya pembelajaran sosem bagi anak usia dini

Pembelajaran Sosial-Emosional merupakan hal yang sangat di perhatikan pada perkembangan anak, karena dapat berpengaruh terhadap kepribadian anak ketika dewasa. Lingkungan keluarga (orang tua) merupakan sumber pertama sang anak untuk belajar bersosialisasi dan juga belajar mengatur emosionalnya, baik emosional yang positif ataupun negatif. Seperti yang disebutkan oleh narasumber IS:

“[...] dari segala aspek itu yang paling penting itu pertama sosial emosional walaupun yang urutan pertama itu adalah agama dan moral ya, tapi perkembangan aspek sosial emosional anak itu begitu penting karena kenapa, sosial anak atau emosional anak itu perlu dibentuk oleh orang tua terlebih dahulu supaya dia bisa bagaimana, em... bisa bersosial dengan teman-temannya, mengatur emosinya, emosi baik maupun emosi buruk jadi bisa disesuaikan dengan tempat [...]”.

Salah satu guru di PAUD Wafa Humaira menerapkan pembelajaran sosial-emosional melalui pendekatan langsung dan juga pendekatan pembelajaran berbasis karakter. Peserta didik diajak berdiskusi, guru memberikan instruksi yang jelas dan juga terarah tentang keterampilan sosial-emosional.

Anak-anak akan semakin gembira, lincah, dan semangat ketika suasana kekeluargaan atau lingkungan yang nyaman, tenteram dan penuh rasa saling pengertian. Selain itu, Kecerdasannya juga akan berkembang dengan baik. Jika keadaan tetap baik dan tidak berubah, perkembangan anak usia 6 hingga 9 tahun diperkirakan akan positif. Namun sebaliknya, jika orang tua atau wali sering kali mengkritik, memukul, dan merendahkan anak-anak mereka, hal ini akan berdampak negatif pada pertumbuhan kepribadian mereka (Khoiruddin, 2018).

Maka pembelajaran sosial-emosional ini sangat penting dan perlu dibentuk oleh orang tua, agar anak-anak bisa meluangkan emosinya dengan sesuai, bisa terlatih untuk bersikap baik, bersosialisasi dengan baik di lingkungannya, dan sesuai dengan usia mereka.

2. Pemahaman tentang Kita Semua Sama

PAUD Wafa Humaira telah menerapkan pembelajaran multikultural kepada anak-anak. Guru mengajarkan untuk tidak boleh membedakan antar suku, ras, dan lainnya, anak-anak memang diajarkan tentang kesederajatan agar tidak terjadi rasisme terhadap satu sama lain. Seperti yang disebutkan oleh narasumber IS:

“ [...] jadi engga ada yang misalkan kamu disini em... beda-bedakan suku ya, antara suku, ras, dan lainnya engga ada mengandung unsur sara, semuanya sama, kita semuanya disini sama, warna kulit sama, semuanya bunda sayangi, semuanya disini kita berteman. Jadi memang anak dipupuk untuk melihat kesederajatan, tidak ada yang dipilih-pilih, dilihat dari apapun tidak ada, jadi semuanya harus sama”.

Di PAUD Wafa Humaira ini menuangkan nilai kebersamaan dan keragaman ke pembelajaran sosial-emosional juga. Dengan melakukan beberapa kegiatan sederhana seperti budaya antri yang tidak semua anak dapatkan di rumah tetapi didapatkan di sekolah. Kemudian melingkar bersama, ketika kegiatan itu berlangsung anak diajarkan untuk tidak boleh pilih-pilih ingin bersama teman yang mana, anak diajarkan bahwa siapapun yang ada dikelas adalah teman. Hal tersebut mengajarkan anak untuk bisa bersosialisasi dengan baik dan tidak hanya berinteraksi dengan orang tertentu saja.

Di Indonesia sendiri harus membuat konsep pendidikan multikultural untuk memperkuat identitas nasionalnya karena negara ini memiliki banyak suku, bangsa, agama, dan budaya lokal. Sekolah memainkan peran vital dalam menanamkan nilai-nilai multikultural pada siswa sejak usia dini. Di lingkungan sekolah yang inklusif dan menghargai perbedaan, siswa akan belajar untuk hidup berdampingan dengan damai dengan orang-orang dari berbagai latar belakang budaya, etnis, agama, dan sosial. Nilai-nilai seperti kebersamaan, toleransi,

cinta damai, dan penghargaan terhadap perbedaan yang ditanamkan di sekolah akan membentuk kepribadian siswa dan tercermin dalam perilaku mereka sehari-hari. Siswa yang telah dibesarkan dengan nilai-nilai multikultural akan lebih mudah beradaptasi dengan dunia yang semakin beragam dan menjadi individu yang toleran, berwawasan luas, dan siap menghadapi tantangan di era globalisasi (Hasanah, 2018).

3. Keberagaman

Paud wafa humaira dalam mengenalkan budaya yang sangat beragam menggunakan materi pembelajaran tema-tema. Seperti yang disebutkan oleh narasumber IS:

“[...] Jadi untuk mengenalkan keberagaman budaya masuk pada materi pembelajaran dengan tema negaraku. Nah dari tema negaraku dapat di bagi lagi menjadi beberapa pembelajaran yang dapat di ajarkan kepada anak-anak seperti ras, agama, suku, makanan tradisional, dan lain-lain. Seperti menjelaskan tentang bagaimana rumah ibadah yang ada di indonesia, bagaimana suku-suku yang ada di lingkungan sekitar anak, dan mengajarkan untuk saling menghormati serta tidak membedakan warna kulit di antara mereka”.

Sebagai tenaga pendidik yang berada di indonesia harus mengajarkan kepada anak tentang rasa kepedulian akan kekayaan dan kearifan budaya lokal yang harus dijunjung tinggi agar negara tetangga tidak mengklaim beberapa aset budaya bangsa indonesia, dengan cara menanamkan kecintaan tanah air kepada anak sejak dini, dan terus melatih keterampilan anak secara terus menerus. Tujuannya agar anak dapat mengenal dan memahami berbagai elemen alam, seperti tumbuhan, hewan, dan benda mati. Kemudian Anak dapat memahami interaksi antar individu dalam lingkungan sosialnya, anak dapat memahami peran dan tanggung jawab dalam masyarakat, anak dapat menghargai perbedaan budaya dan tradisi yang ada di sekitarnya, anak dapat menerima dan berinteraksi dengan orang lain dari berbagai latar belakang, anak dapat memahami pentingnya toleransi dan saling menghormati, anak dapat membangun konsep diri yang positif dan kuat, anak dapat mengembangkan sikap positif terhadap belajar dan beraktivitas, anak dapat belajar mengendalikan diri dan bertanggung jawab atas tindakannya (Karwati, 2016).

Adapun beberapa tantangan yang dihadapi oleh guru PAUD Wafa Humaira dalam menerapkan pembelajaran sosial emosional dengan menggunakan pendekatan multikultural pada anak usia dini. Seperti yang disebutkan oleh narasumber IS:

“[...] Kalau bicara tantangan ya pastinya ada setiap dalam pembelajaran apalagi yang dihadapi itu anak-anak yang mempunyai latar belakang berbeda-beda jadi kita sebagai guru PAUD harus lebih mengenal karakter-karakter pada anak, ibaratkan kita sebagai mahasiswa aja nih harus mengenal karakter-karakter dosen dan teman sekitar tapi ya, klo di bandingkan dengan prodi lain kita mahasiswa piau ini punya satu poin yang lebih dari prodi lain karena kita ini diharuskan untuk belajar karakter-karakter anak. Sedangkan untuk mengatasi tantangan itu ya, kitasebagai tenaga pendidik hraus memulai dengan pembiasaan terlebih dahulu agar anak terbiasa dengan keadaan dan kondisi yang ada di lingkungan sekitar”.

Pendidik merupakan dasar dalam pendidikan anak usia dini (PAUD). Mereka berinteraksi langsung dengan anak dan memiliki peran penting dalam mengembangkan nilai-nilai multikultural pada anak. Pendidik dihadapkan dengan tantangan untuk meningkatkan

profesionalisme agar dapat menjadi sarana untuk mengubah nilai dalam kehidupan anak-anak yang multikultural. Pendidik dapat membantu anak dalam melakukan penyesuaian sosial, yang didefinisikan sebagai kemampuan anak untuk beradaptasi dan menjalin hubungan yang baik dengan orang lain. Kemampuan untuk beradaptasi dan menjalin hubungan yang baik dengan orang lain akan membantu anak mencapai kesuksesan di masa depan. Anak-anak yang memiliki kemampuan untuk beradaptasi dan menjalin hubungan yang baik dengan orang lain akan memiliki lebih banyak kesempatan untuk belajar, bekerja, dan mencampur bahasa. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan tentang prinsip-prinsip multikultural. Pendidik juga perlu menerapkan strategi pembelajaran yang kreatif dan inovatif untuk menumbuhkan rasa hormat dan toleransi terhadap perbedaan pada diri anak (Puspita, 2013).

4. Perubahan atau perkembangan pada anak-anak PAUD Wafa Humaira

Pendidikan sosial emosional dengan pendekatan multikultural memiliki dampak yang signifikan pada perkembangan anak-anak di PAUD Wafa Humaira. Berikut adalah beberapa perubahan dan perkembangan utama yang bisa dilihat: 1) Peningkatan Empati dan Toleransi. 2) Kemampuan Komunikasi yang Lebih Baik. 3) Penghargaan terhadap Keragaman Budaya. 4) Keterampilan Sosial yang Lebih Kuat. 5) Peningkatan Kesadaran Diri dan Regulasi Emosi. 6) Pembentukan Identitas yang Kuat.

Pembelajaran sosial emosional dengan pendekatan multikultural di PAUD Wafa Humaira membawa banyak manfaat positif bagi perkembangan anak-anak. Dengan pendekatan ini, anak-anak tidak hanya belajar tentang keberagaman budaya, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang esensial untuk kehidupan mereka. Perubahan-perubahan ini menunjukkan bahwa pendidikan yang inklusif dan multikultural dapat membentuk generasi yang lebih toleran, empatik, dan siap menghadapi tantangan dunia yang semakin global.

Pendidikan multikultural memiliki peran krusial dalam membangun kepercayaan diri dan perilaku multikultural anak sejak dini. Oleh karena itu, memberikan pendidikan multikultural sedini mungkin menjadi sangat penting. Sangat penting untuk mengajarkan anak-anak untuk tidak menganggap diri mereka dan kelompok mereka lebih unggul daripada orang lain. Jika mereka diajarkan untuk melihat dan menghargai semua perbedaan dan keragaman kelompok sejak kecil, mereka akan belajar bagaimana mengendalikan emosi mereka saat menghadapi perbedaan. Kemampuan ini akan membantu mereka untuk beradaptasi dengan baik dalam masyarakat yang multikultural dan membangun hubungan yang positif dengan orang lain dari berbagai latar belakang (Desmila & Suryana, 2023).

E. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, bahwa pembelajaran sosial emosional anak usia dini dengan pendekatan multikultural dapat memberikan manfaat yang signifikan. Dengan memperkenalkan konsep-konsep multikultural sejak dini, anak-anak dapat mengembangkan pemahaman yang lebih luas tentang keragaman budaya, nilai, dan keyakinan. Terlihat dari perkembangan pada anak-anak di PAUD Wafa Humaira seperti yang sudah dijelaskan pada hasil dan pembahasan. Hal ini tidak hanya memperkuat identitas kultural mereka, tetapi juga membantu dalam membangun toleransi, penghargaan, dan kerjasama lintas budaya. Dengan demikian, pendekatan multikultural dalam pembelajaran sosial emosional anak usia dini di Kalimantan Timur dapat menjadi landasan yang kuat untuk menciptakan generasi yang inklusif, berempati, dan menghargai keberagaman.

REFERENSI

- Amin, M. (2018). Pendidikan Multikultural. *PILAR*, 9(1).
- Aulia, D., & Sudaryanti, S. (2023). Peran Permainan Tradisional dalam Meningkatkan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4565–4574. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4056>
- Azzahra, G. F., Asbari, M., & Ariani, A. S. (2023). *Pendidikan Multikultural: Menuju Kesatuan Melalui Keanekaragaman*. 02(06).
- Christover, D. (2021). Peran Pemuda Lintas Agama dalam Meningkatkan Kerukunan Umat Beragama di Provinsi Kalimantan Timur. *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 107–115. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1762>
- Desmila, D., & Suryana, D. (2023). Upaya Guru dalam Menanamkan Karakter Anak Usia Dini melalui Pendidikan Multikultural. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 2474–2484. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.2001>
- Fuadia, N. N. (2022). Perkembangan Sosial Emosi Pada Anak Usia Dini. *Wawasan: Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta*, 3(1), 31-47.
- Harianja, A. L., Siregar, R., & Lubis, J. N. (2023). Upaya Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini melalui Bermain Peran. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4871–4880. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.5159>
- Hasanah, U. (2018). Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini. *GOLDEN AGE: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1). <https://doi.org/10.29313/ga.v2i1.3990>
- Karwati, E. (2016). Pengembangan Pembelajaran Dengan Menekankan Budaya Lokal Pada Pendidikan Anak Usia Dini. *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 6(1). <https://doi.org/10.17509/eh.v6i1.2861>
- Khaironi, M., & Ramdhani, S. (2017). *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. 01(2).
- Khoiruddin, M. A. (2018). Perkembangan Anak Ditinjau dari Kemampuan Sosial Emosional. *Jurnal Pemikiran Keislaman*, 29(2). <https://doi.org/10.33367/tribakti.v29i2.624>
- Maghfiroh, A. S., Usman, J., & Nisa, L. (2020). Penerapan Metode Bermain Peran Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di PAUD/KB Al-Munawwarah Pamekasan. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 51–65. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v1i1.2978>
- Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini. (2020). *Jurnal Golden Age*, 4(01). <https://doi.org/10.29408/jga.v4i01.2233>
- Puspita, W. A. (2013). Multikulturalisme dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *JIV-Jurnal Ilmiah Visi*, 8(2), 144–152. <https://doi.org/10.21009/JIV.0802.8>



Persepsi Guru Senior Di SDN 18 Sungai Raya Terhadap Perubahan Kurikulum Pada Proses Pembelajaran

Hikmah Nurfadhilah

Institut Agama Islam Negeri Pontianak

hikmahnurfadhilah1601@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the views of senior teachers on changes in the curriculum, from the 2013 Curriculum to the Merdeka Belajar Curriculum and the solutions they apply. Using a qualitative method with a case study at SD Negeri 18 Sungai Raya, data were collected through observations and interviews with Mrs. Masadah, Islamic Religious Education teacher. The results show that although Merdeka Belajar Curriculum is more convenient and makes it easier to make modules, senior teachers face significant challenges such as time constraints for certain subjects and difficulties in adapting to technology. To overcome this, they attended workshops and utilized online resources such as YouTube and Platform Merdeka Mengajar (PMM). Research concludes that with an adaptive attitude and a willingness to learn, teachers can improve the quality of education and maximize students' potential.

Keywords: Senior Teacher, Learning, Curriculum Change, Merdeka Belajar Curriculum

A. PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi tonggak penting dalam meningkatkan kualitas tiap individu (Putri & Handayani, 2021). Lewat pendidikan, diharapkan dapat memberikan perubahan terhadap tiap-tiap individu yang didiknya (Waani & Kandowangko, 2019). Hal ini sebagaimana telah diuraikan dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, bahwa “Pendidikan adalah suatu aktivitas yang dilaksanakan secara sengaja dan terencana dengan tujuan untuk menciptakan pembelajaran yang berfokus pada pengembangan potensi peserta didiknya, agar menjadikannya sebagai sosok pribadi yang religius, dapat mengendalikan diri, cerdas, berkepribadian baik dan berakhlakul karimah, serta menguasai keterampilan yang diperlukan oleh dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara.” (Undang-undang Sisdiknas, 2003). Kualitas pendidikan yang diterima oleh masyarakatnya mempengaruhi keberhasilan atau kemunduran dari bangsa tersebut (Rasyid, 2015).

Suatu pendidikan tidak akan berjalan efektif tanpa adanya kurikulum. Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan aturan yang berisi tujuan, isi, serta bahan pelajaran yang digunakan sebagai pedoman dari penyelenggaraan suatu kegiatan pembelajaran guna mencapai tujuan Pendidikan Nasional.” Kurikulum berfungsi sebagai sebuah panduan dasar yang akan

menentukan bagaimana suatu pendidikan terbentuk. Kurikulum merupakan hal yang vital karena harus dimiliki oleh setiap sekolah untuk dijadikan sebagai pedoman bagi para pendidik (Nadhiroh & Anshori, 2023). Melalui kurikulum, kita dapat mengetahui apa yang seharusnya diajarkan di sekolah, bagaimana mengajarkannya, dan bagaimana mengukur kemampuan peserta didik. Indonesia berulang kali melakukan perubahan pada kurikulum pendidikan. Perubahan ini menunjukkan i'tikad pemerintah untuk membenahi sistem pendidikan menjadi lebih baik.

Negara Indonesia telah melakukan perubahan pada kurikulumnya sebanyak 11 kali, terhitung sejak pasca kemerdekaan hingga kurikulum yang terbaru yakni pada tahun 2021, yang dikenal dengan nama kurikulum Merdeka Belajar (Anis Aprianti & Siti Tiara Maulia, 2023). Pergantian kurikulum ini tentu saja tidak hanya berdampak pada peserta didik, namun juga pada para pendidik. Bagaimana para pendidik dapat beradaptasi dalam mengikuti perubahan yang terjadi pada kurikulum, bagaimana para pendidik harus memahami sistem kurikulum yang terbaru dan komponen-komponen apa saja yang harus diterapkan di dalam kelas, agar sejalan dengan tujuan dan hasil yang diinginkan. Akan menjadi suatu tantangan bagi para pendidik yang tidak bisa beradaptasi dengan perubahan yang terjadi pada kurikulum, terutama pada guru senior. Guru senior yang tidak biasa berkuat dengan gadget akan mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan perubahan kurikulum yang menuntut untuk dekat dengan dunia digital. Model pengajaran yang biasa dilakukan sesuai dengan kurikulum sebelumnya, harus berganti dengan model pengajaran yang bersifat *student centered*. Hal ini serupa dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Haris Firmansyah dalam “Proses Perubahan Kurikulum K-13 Menjadi Kurikulum Merdeka” yang menunjukkan hasil bahwa benar terdapat kesulitan dalam penerapan kurikulum Merdeka Belajar di SMAN 9 Pontianak, seperti sulitnya menentukan metode dan strategi pembelajaran yang tepat sehingga menuntut para pendidik untuk lebih kreatif dan inovatif dalam menyusun rancangan pembelajaran yang sesuai dengan peserta didiknya (Firmansyah, 2023). Oleh sebab itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pandangan pendidik terutama di kalangan senior atau guru lama dalam menanggapi berbagai perubahan yang terjadi akibat dari pergantian kurikulum, yakni dari kurikulum K13 ke kurikulum Merdeka Belajar. Selain itu, melalui penelitian ini pula bertujuan untuk mengetahui bagaimana upaya atau solusi yang sudah diterapkan oleh guru senior dalam beradaptasi pada perubahan kurikulum.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Iwan Ramadhan mengindikasikan bahwa pada penyusunan perangkat ajar kurikulum Merdeka Belajar masih terdapat guru atau tenaga pendidik yang belum sepenuhnya memahami. Hasil dari proses pembelajaran juga membutuhkan adaptasi oleh pendidik karena perubahan kurikulum ini (Ramadhan, 2023). Selaras dengan Okki, Masduki, ddk, hasil penelitian mereka mengindikasikan bahwa kurangnya pelatihan bagi pendidik dapat menghambat implementasi kurikulum Merdeka Belajar. Pelatihan yang memadai diperlukan agar tenaga pendidik dapat memahami konsep dan tujuan dari kurikulum Merdeka Belajar, serta memudahkan untuk mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi masing-masing sekolah (Yansah et al., 2023). Surya Darma Damanik menunjukkan bahwa kurangnya tenaga pendidik dalam memahami kurikulum Mandiri Belajar menjadi salah satu penyebab dari penerapan kurikulum tersebut menjadi kurang maksimal dan berdampak pada proses pembelajaran (Damanik, 2023). Hal serupa dikatakan oleh Hanter, Agustina, dkk, bahwa keberhasilan peserta didik juga dipengaruhi oleh sejauh mana pendidik dapat

memberikan pembelajaran secara optimal dengan kurikulum Merdeka Belajar (Manik et al., 2022).

Nurul dan Muliatul juga menyatakan bahwa guru harus memiliki kecakapan dan inovasi baru dalam proses belajar mengajar sehingga dapat mengolah materi ajar dan memanfaatkan penggunaan teknologi (Qomariyah & Maghfiroh, 2022). Sejalan dengan Abdul Fattah Nasution mengatakan bahwa salah satu tantangan dalam satuan pendidikan diantaranya guru sebagai pilar utama dari pelaksanaan kurikulum Merdeka Belajar itu sendiri dan keterbatasan waktu serta media sebagai bahan ajar (Nasution, 2023). Jaka, Zulmi, dkk, mengungkapkan bahwa tantangan terbesar dalam proses implementasi kurikulum Merdeka Belajar diantaranya berasal dari sejauh mana kesiapan guru untuk membawa perubahan di dalam kelas, fasilitas penunjang yang memadai, serta keberagaman peserta didik yang ada di dalam kelas (Warsihna et al., 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Iwan Ramadhan dan Okki, Masduki, dkk merupakan jenis penelitian observasi. Sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh Surya Darma Damanik menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus, yang memungkinkan peneliti untuk menyelidiki berbagai sudut pandang secara mendalam. Ada juga penelitian tentang kurikulum Merdeka Belajar yang dilakukan oleh Nurul & Muliatul dan Abdul Fattah Nasution dengan menggunakan metode kualitatif dan fokus pada guru sebagai subjeknya. Oleh sebab itu, penelitian yang dilakukan ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Meskipun sama-sama menggunakan metode kualitatif, penelitian ini menggunakan subjek yang berbeda yaitu guru senior bidang Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 18 Sungai Raya.

C. METODOLOGI PENELITIAN

Berdasarkan judul penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus. Pemilihan pendekatan ini memungkinkan penulis untuk menyelidiki secara mendalam dan mendetail berdasarkan data dan fakta yang lengkap di lapangan. Lokasi dalam penelitian ini adalah di Sekolah Dasar Negeri 18 Sugai Raya, tepatnya di Jalan Raya Desa Mekar Baru Parit Pak Reweng, Kelurahan Kapur, Kecamatan Sungai Raya, Kabupaten Kuburaya, Provinsi Kalimantan Barat. Teknik pengumpulan data diantaranya yaitu observasi dan wawancara dengan guru. Informasi diperoleh dari guru Pendidikan Agama Islam (PAI) bernama ibu Masadah, S.Pd mengenai kesulitan yang dihadapi dalam proses pembelajaran pada kurikulum Merdeka Belajar dan solusi apa yang sudah diterapkan sebagai upaya untuk beradaptasi dalam menghadapi tantangan pada proses pembelajaran. Data yang dikumpulkan berupa data deskriptif dengan sumber data sekunder meliputi buku, jurnal, dan artikel yang berkaitan dengan topik penelitian.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Profil Sekolah

Sekolah Dasar Negeri 18 Sungai Raya didirikan sejak tahun 2011, dan saat ini dipimpin oleh Ibu Mustikawati sebagai kepala sekolah. Sejak awal pendiriannya, sekolah ini terus berkembang dan beradaptasi dengan berbagai perubahan kurikulum yang terjadi. Dalam dua tahun terakhir, sekolah ini telah menerapkan kurikulum Merdeka Belajar, sebuah kurikulum yang memberikan kesempatan lebih kepada siswa untuk dapat mengeksplorasi minat dan bakat mereka dalam pembelajaran. Selain itu, diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan dan menciptakan lulusan yang lebih siap menghadapi tantangan di masa depan. Sekolah yang terletak di kawasan Sungai Raya ini telah mendapatkan akreditasi dengan

peringkat B, yang menunjukkan bahwa sekolah ini memiliki standar pendidikan yang baik. Berdasarkan data yang diperoleh pada tahun 2023, SDN 18 Sungai Raya memiliki total 30 orang guru yang berdedikasi dalam mengajar dan mendidik para siswa. Dari segi jumlah siswa, terdapat 138 siswa laki-laki dan 117 siswa perempuan, menjadikan total siswa di sekolah ini mencapai 255 orang.

Dengan jumlah siswa sebanyak itu, sekolah ini berupaya untuk memberikan fasilitas pendidikan yang memadai. Sekolah ini memiliki 15 ruang kelas yang digunakan untuk kegiatan belajar mengajar sehari-hari. Selain itu, terdapat 5 fasilitas sanitasi yang tersedia untuk siswa, guna memastikan kebersihan dan kesehatan mereka selama berada di lingkungan sekolah. SDN 18 Sungai Raya juga dilengkapi dengan 1 perpustakaan yang menyediakan berbagai buku dan bahan bacaan untuk menunjang proses belajar siswa. Untuk kegiatan keagamaan, sekolah ini memiliki 1 mushola yang dapat digunakan oleh siswa dan guru. Meskipun memiliki 1 laboratorium, fasilitas ini belum dioperasikan secara maksimal, dan diharapkan dapat segera digunakan untuk meningkatkan pembelajaran praktikum sains di sekolah. Salah satu guru yang mengajar di sekolah ini adalah Ibu Masadah, yang mengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk siswa kelas 5 dan 6. Ibu Masadah, yang saat ini berusia 51 tahun, telah mengabdikan dirinya sebagai guru selama hampir 20 tahun. Pengalaman yang panjang dalam dunia pendidikan membuatnya menjadi salah satu guru senior di SDN 18 Sungai Raya. Dengan dedikasi dan pengalamannya, Ibu Masadah menjadi panutan bagi rekan-rekan guru lainnya dan terus berusaha memberikan yang terbaik dalam mendidik siswa-siswinya.

2. Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar di SDN 18 Sungai Raya

Berdasarkan hasil wawancara yang didapatkan dari keterangan Bu Masadah, diketahui bahwa beliau selama mengajar telah merasakan beberapa kali perubahan pada kurikulum yang diterapkan di sekolah. Bu Masadah telah melalui masa-masa penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), kemudian beralih ke Kurikulum 2013, dan kini menggunakan Kurikulum Merdeka Belajar. Dalam pandangannya, Kurikulum Merdeka Belajar dirasa lebih nyaman untuk diterapkan dalam proses pembelajaran di kelas. Hal ini karena Kurikulum Merdeka Belajar bukanlah upaya untuk menghilangkan komponen-komponen yang ada pada kurikulum sebelumnya, melainkan sebagai penyempurnaan (Supriatna et al., 2023). Bu Masadah menjelaskan bahwa ketika terjadi perubahan kurikulum, bukan berarti keseluruhan dari Kurikulum 2013 dihilangkan. Sebaliknya, Kurikulum Merdeka Belajar hadir sebagai penyederhana dari kurikulum-kurikulum sebelumnya, dengan tetap mempertahankan esensi penting yang ada. Salah satu komponen yang selalu konsisten dan tidak pernah dihilangkan dari setiap kurikulum adalah pengembangan karakter peserta didik. Baik dalam KTSP, Kurikulum 2013 (K-13), maupun Kurikulum Merdeka Belajar, selalu ada penekanan pada perbaikan karakter siswa.

Kurikulum Merdeka Belajar dirasa memudahkan guru dalam membuat modul pembelajaran. Guru hanya perlu memindahkan dan menyesuaikan materi dari kurikulum yang sebelumnya ke kurikulum yang sekarang (Fatmawati, 2021). Kemudahan ini membuat guru tidak perlu terlalu bergantung pada bantuan dari guru atau sekolah lain. Selain itu, guru juga diberikan kebebasan untuk mencari sumber materi dari mana pun, selagi sesuai dengan kebutuhan siswa dan relevan dengan perkembangan zaman. Dalam penerapan pengembangan karakter peserta didik, Bu Masadah memiliki metode khusus yang diterapkannya di kelas. Setiap hari, sebelum dimulainya proses pembelajaran, ia mengajak siswa-siswinya untuk meluangkan waktu selama lima menit untuk memungut sampah yang ada di ruang kelas.

Kegiatan sederhana ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kebersihan pada diri siswa. Selain itu, Bu Masadah juga membiasakan murid-muridnya untuk menunaikan shalat dhuha dan shalat zuhur berjamaah di sekolah. Kebiasaan ini tidak hanya memperkuat aspek spiritual siswa, tetapi juga membangun kebersamaan dan disiplin dalam menjalankan ibadah. Selain fokus pada pengembangan karakter, Bu Masadah juga mengedepankan literasi dalam proses pembelajaran. Peserta didik diajak untuk berdiskusi dengan terlebih dahulu membuat pertanyaan-pertanyaan dari materi yang berbeda setiap kelompoknya. Pertanyaan-pertanyaan tersebut kemudian akan diujikan dalam bentuk kuis, dengan tujuan agar peserta didik membaca dan memahami materi yang telah dibuatnya.

Metode lain yang digunakan Bu Masadah dalam proses pembelajaran adalah metode role playing atau bermain peran. Metode ini memungkinkan siswa untuk lebih memahami materi melalui praktik langsung dan interaksi dengan teman-temannya. Selain itu, Bu Masadah juga menggunakan metode mind mapping. Dengan metode ini, siswa diajak untuk membuat peta konsep dari materi yang dipelajari, sehingga mereka dapat melihat hubungan antara konsep-konsep yang ada dan memahami materi secara lebih mendalam. Dengan pendekatan yang demikian, Bu Masadah berharap dapat mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang baik, disiplin, dan religius. Metode-metode yang diterapkannya menunjukkan bahwa penerapan kurikulum Merdeka Belajar tidak hanya memudahkan proses pembelajaran, melainkan juga memberikan kesempatan kepada guru untuk dapat mengembangkan kreativitas dan inovasi dalam mengajar siswa-siswinya.

3. Problematika Dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar

Dalam pelaksanaan kurikulum Merdeka Belajar, dihadapkan dengan beberapa tantangan yakni salah satunya adalah waktu. Hal ini disebabkan oleh alokasi waktu yang terbatas untuk mata pelajaran PAI, di mana dalam satu minggu hanya ada satu kali pertemuan. Dalam satu sesi pertemuan tersebut, guru harus berusaha untuk menyampaikan seluruh materi yang telah direncanakan, yang seringkali dirasa tidak cukup untuk menggali dan mendalami topik-topik penting. Dengan waktu yang terbatas, guru harus sangat efisien dalam mengatur waktu agar setiap siswa dapat memahami materi dengan baik. Tantangan lainnya yaitu adaptasi dengan teknologi dan penggunaan gadget. Pada mulanya, guru merasa kesulitan karena hampir semua kegiatan pembelajaran dan administrasi harus berhubungan dengan platform online. Dengan perkembangan teknologi yang pesat, sekolah mulai mengimplementasikan berbagai aplikasi dan sistem digital untuk mendukung proses belajar-mengajar, yang mengharuskan para guru untuk peka terhadap teknologi.

4. Solusi Yang Diterapkan Sebagai Upaya Penyesuaian Terhadap Impelementasi Kurikulum Merdeka Belajar

Perubahan-perubahan yang terjadi dalam dunia pendidikan harus selalu diikuti, baik suka maupun tidak suka. Perubahan merupakan aspek yang tidak terhindarkan dalam proses pembelajaran yang dinamis. Sebagai pendidik, menjadi tanggung jawab kita untuk terus beradaptasi dengan perkembangan zaman demi memberikan pendidikan yang terbaik bagi siswa-siswi kita. Selagi perubahan yang terjadi membawa dampak yang positif, maka kita sebagai pendidik harus mempelajarinya dengan sungguh-sungguh. Salah satu caranya adalah dengan mengikuti berbagai workshop dan pelatihan yang dirancang khusus untuk meningkatkan kompetensi guru. Pemerintah telah memberikan berbagai kemudahan untuk membantu para pendidik dalam mengikuti perubahan ini, salah satunya dengan menyediakan sebuah platform online yakni PMM atau Platform Merdeka Mengajar. Platform tersebut menjadi salah satu wadah yang sangat berguna bagi para guru untuk mempelajari lebih dalam

mengenai Kurikulum Merdeka Belajar. Di dalam platform ini, terdapat berbagai sumber daya yang meliputi cara mengajar yang efektif, strategi menghadapi siswa dengan berbagai karakter, metode evaluasi yang tepat, dan masih banyak lagi. Dengan demikian, para guru tidak hanya mendapatkan informasi teoretis tetapi juga praktis yang dapat langsung diterapkan dalam proses pembelajaran di kelas.

Selain PMM, pemerintah juga seringkali mengadakan workshop dan pelatihan secara daring maupun luring yang difasilitasi oleh para ahli di bidang pendidikan. Mengikuti workshop ini memberikan banyak manfaat, seperti memperluas wawasan, berbagi pengalaman dengan sesama guru, dan mendapatkan solusi konkret atas berbagai tantangan yang dihadapi dalam penerapan kurikulum baru. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa salah satu tantangan yang dihadapi oleh banyak pendidik, terutama generasi yang tidak tumbuh dengan teknologi digital, adalah ketergagapan dalam menggunakan platform online. Ketidakpahaman ini bisa menjadi hambatan serius dalam proses adaptasi terhadap perubahan teknologi dalam pendidikan. Untuk mengatasi ketergagapan ini, salah satu solusinya adalah dengan belajar melalui berbagai sumber yang tersedia secara online, seperti video tutorial di YouTube.

YouTube merupakan sumber daya yang sangat kaya akan informasi dan tutorial tentang berbagai topik, termasuk penggunaan platform pembelajaran online. Dengan mengetikkan kata kunci yang tepat, para pendidik dapat menemukan banyak video yang memberikan panduan langkah demi langkah tentang cara menggunakan berbagai aplikasi dan alat digital yang diperlukan. Video-video ini seringkali disajikan dengan visual yang jelas dan penjelasan yang mudah dipahami, sehingga memudahkan para guru untuk belajar secara mandiri di waktu luang mereka. Dengan menggabungkan berbagai upaya ini; mengikuti workshop, memanfaatkan PMM, dan belajar melalui YouTube, pendidik dapat terus berkembang dan menyesuaikan diri dengan perkembangan yang terjadi dalam dunia pendidikan. Semangat untuk terus belajar dan beradaptasi adalah kunci untuk menjadi pendidik yang tidak hanya mampu menghadapi tantangan, tetapi juga mampu membawa dampak positif bagi perkembangan siswa-siswinya. Perubahan memang seringkali menimbulkan ketidaknyamanan pada awalnya, tetapi dengan sikap terbuka dan kemauan untuk terus belajar, setiap pendidik dapat menjadikan perubahan sebagai peluang untuk meningkatkan kualitas diri dan kualitas pendidikan yang diberikan. Sebagai pendidik, kita harus selalu siap untuk belajar hal baru, karena pendidikan adalah tentang mempersiapkan generasi muda untuk masa depan yang lebih baik.

E. KESIMPULAN

Sekolah Dasar Negeri 18 Sungai Raya telah menunjukkan perkembangan signifikan sejak awal berdirinya. Dengan menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar selama dua tahun terakhir, sekolah ini berusaha meningkatkan kualitas pendidikan dengan memberikan kebebasan lebih kepada siswa untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka. Bu Masadah, seorang guru Pendidikan Agama Islam yang telah mengabdikan selama hampir 20 tahun, merasa kurikulum Merdeka Belajar lebih nyaman diterapkan karena menyederhanakan dan menyempurnakan komponen dari kurikulum sebelumnya, tanpa menghilangkan esensi penting seperti pengembangan karakter siswa. Beliau juga menyebutkan bahwa kurikulum baru ini memudahkan guru dalam membuat modul dan memberikan kebebasan untuk mencari sumber materi yang relevan dengan perkembangan zaman, sehingga tidak terlalu bergantung pada bantuan dari guru atau sekolah lain.

Namun, tantangan tetap ada, terutama dalam hal alokasi waktu dan adaptasi teknologi. Tantangan seperti menghadapi kendala waktu yang terbatas untuk mata pelajaran PAI serta kesulitan awal dalam menggunakan platform online. Untuk mengatasi hal ini, guru berupaya dengan mengikuti berbagai workshop dan memanfaatkan sumber-sumber online seperti YouTube untuk belajar secara mandiri. Pemerintah juga membantu dengan menyediakan Platform Merdeka Mengajar (PMM), yang berisi sumber daya dan panduan praktis untuk mengajar. Melalui sikap adaptif dan semangat untuk terus belajar, Bu Masadah dan para guru lainnya di SDN 18 Sungai Raya berusaha mengatasi tantangan ini dan menjadikan perubahan sebagai peluang untuk meningkatkan kualitas pendidikan bagi siswa-siswi mereka.

REFERENSI

- Anis Aprianti & Siti Tiara Maulia. (2023). Kebijakan Pendidikan: Dampak Kebijakan Perubahan Kurikulum Pendidikan Bagi Guru Dan Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Dan Sastra Inggris*, 3(1), 181–190. <https://doi.org/10.55606/Jupensi.V3i1.1507>
- Damanik, S. D. (2023). *Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smp Negeri 38 Medan*. 3(4), 2615–2621.
- Fatmawati, I. (2021). Peran Guru Dalam Pengembangan Kurikulum Dan Pembelajaran. *Revorma: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 1(1), 20–37. <https://doi.org/10.62825/Revorma.V1i1.4>
- Firmansyah, H. (2023). Proses Perubahan Kurikulum K-13 Menjadi Kurikulum Merdeka. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(3), 1230–1240. <https://doi.org/10.31004/Edukatif.V5i2.4910>
- Manik, H., C B Sihite, A., Sianturi, F., Panjaitan, S., & Hutaeruk, A. J. B. (2022). Tantangan Menjadi Guru Matematika Dengan Kurikulum Merdeka Belajar Di Masa Pandemi Omicron Covid-19. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 328–332. <https://doi.org/10.33487/Edumaspul.V6i1.3048>
- Nadhiroh, S., & Anshori, I. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Fitrah: Journal Of Islamic Education*, 4(1), 56–68. <https://doi.org/10.53802/Fitrah.V4i1.292>
- Nasution, A. F. (2023). *Hambatan Dan Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka Di Mts Raudlatul Uluum Aek Nabara Labuhanbatu*. 05(04).
- Putri, R. A., & Handayani, S. L. (2021). Pengembangan Media Simach Land Berbasis Android Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2541–2549. <https://doi.org/10.31004/Basicedu.V5i4.1230>
- Qomariyah, N., & Maghfiroh, M. (2022). *Transisi Kurikulum 2013 Menjadi Kurikulum Merdeka: Peran Dan Tantangan Dalam Lembaga Pendidikan*. 10.
- Ramadhan, I. (2023). Dinamika Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Pada Aspek Perangkat Dan Proses Pembelajaran. *Academy Of Education Journal*, 14(2), 622–634. <https://doi.org/10.47200/Aoej.V14i2.1835>
- Rasyid, H. (2015). Membangun Generasi Melalui Pendidikan Sebagai Investasi Masa Depan. *Jurnal Pendidikan Anak*, 4(1). <https://doi.org/10.21831/Jpa.V4i1.12345>
- Supriatna, M. N., Diyanti, I. E., & Dewi, R. S. (2023). *Analisis Perbandingan Kurikulum Ktsp, K13 Dan Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar*. 06(01).

- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Waani, F. J., & Kandowangko, N. (2019). *Peran Pendidikan Dalam Proses Perubahan Sosial Di Desa Tumulung Kecamatan Kauditan Kabupaten Minahasa Utara*. 12(4).
- Warsihna, J., Ramdani, Z., Amri, A., Kembara, M. D., Steviano, I., Anas, Z., & Anggraena, Y. (2023). Tantangan Dan Strategi Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Jenjang Sd: Sebuah Temuan Multi-Perspektif. *Kwangsan: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 11(1), 296. <https://doi.org/10.31800/Jtp.Kw.V11n1.P296--311>
- Yansah, O., Asbari, M., Jamaludin, G. M., & Marini, A. (2023). *Implementasi Kebijakan Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar: Tantangan Dan Peluang*. 02(05).

Reformasi dan Pengembangan Kurikulum PAI di Era 4.0: Peran Mahasiswa dalam Transformasi Pendidikan

Asissa Islamidina

Institut Agama Islam Negri Pontianak, Indonesia

asissaiskandar@gmail.com

Abstrak:

Artikel ini mengeksplorasi transformasi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di era Revolusi Industri 4.0, yang mencakup pengembangan kurikulum yang responsif terhadap teknologi digital. Era Revolusi Industri 4.0 dianggap sebagai periode yang menghadirkan tantangan dan peluang baru bagi sektor pendidikan, sehingga transformasi dalam pengembangan kurikulum PAI menjadi krusial dalam menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi dan tuntutan zaman. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami peran mahasiswa dalam pengembangan kurikulum PAI terhadap teknologi digital serta menyediakan rekomendasi untuk meningkatkan peran mahasiswa dalam pengembangan kurikulum PAI yang lebih responsif dan relevan dengan era digital. Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah kualitatif, dengan menggabungkan studi literatur dan wawancara untuk mengumpulkan data yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa dapat berperan dalam mengintegrasikan teknologi modern ke dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI), memastikan materi ajar tidak hanya aspek religius tetapi juga metode pengajaran yang interaktif dan menarik. Implikasi dari temuan ini adalah perlunya integrasi yang lebih dalam antara nilai-nilai agama Islam dengan inovasi teknologi digital dalam kurikulum PAI untuk memastikan relevansi dan efektivitas dalam menghadapi tuntutan zaman.

Kata Kunci: Era 4.0, Mahasiswa, Pendidikan Agama Islam, Pengembangan Kurikulum, Teknologi.

A. PENDAHULUAN

Era perkembangan revolusi industri 4.0 dicirikan dengan kemudahan akses terhadap berbagai teknologi baru yang menakjubkan. Teknologi digital seperti ketersediaan internet yang meluas, situs-situs kecerdasan buatan atau *Artificial Intelligence*, *Smartphone*, media sosial, dan banyak lagi menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan hadirnya era ini dan pesatnya perkembangan teknologi baru yang terus bermunculan, terdapat pengaruh baik negatif maupun positif dalam konteks pendidikan. Di tengah gejolak perkembangan zaman ini, manusia tidak hanya bersaing bersama kecerdasan manusia lain, tetapi juga harus menyeimbangkan diri dengan kekuatan teknologi dan perangkat canggih.

Maka terkait dengan hal ini persoalan Pendidikan pun tak bisa dilewatkan begitu saja karena pentingnya mempersiapkan generasi baru untuk menghadapi dan menyeimbangkan kemajuan teknologi ini. Selain itu inovasi baru dalam sebuah perencanaan pengembangan kurikulum juga mengharuskan pelaku pendidikan dapat memberikan kebutuhan yang relevan untuk masa depan. (Dito & Pujiastuti, 2021) juga mengatakan sektor pendidikan telah menjadi landasan pokok untuk mencapai perkembangan dan kemajuan generasi penerus bangsa di masa depan, diperlukan keterlibatan semua pihak. Selain itu, diperlukan juga regulasi yang baik di masa mendatang, yang dapat dilakukan melalui upaya peningkatan kualitas pendidikan dan pengajaran. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam hal ini juga menjadi sangat krusial. Kurikulum PAI harus dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi, serta membentuk kepribadian generasi untuk menjadi manusia seutuhnya yang memiliki ilmu terhadap pengetahuan dan teknologi, sehingga keseimbangan dalam kualitas spiritual, intelektual, dan moral dapat tercapai, menjadikan mereka mampu berkontribusi secara positif dalam masyarakat (Hasan, 2013).

Bersinggungan dengan pendidikan, pengembangan kurikulum telah menjadi capaian utama untuk memastikan bahwa pendidikan dapat mengikuti perkembangan teknologi dan memenuhi tuntutan zaman. Khusus untuk kurikulum PAI pengembangannya perlu diperhatikan, terlebih dalam penerapannya ketika proses belajar mengajar secara langsung. Karena banyak masyarakat percaya bahwa kehadiran PAI di sekolah diharapkan dapat membina keilmuan peserta didik, baik dari segi IPTEK (ilmu pengetahuan teknologi) maupun IMTAK (iman dan taqwa). Pandangan ini harus diperhatikan dengan serius, karena jika tidak, dapat berakibat fatal. Saat ini, kehadiran pembelajaran PAI tidak hanya terbatas pada pendidikan agama, tetapi juga diharapkan dapat memadukan pendidikan umum dengan pendidikan agama (Hasan, 2013).

Pengembangan kurikulum sendiri adalah rangkaian kegiatan perencanaan dan penyusunan yang dilakukan oleh para pengembang kurikulum, yang melibatkan berbagai kegiatan sehingga kurikulum yang dihasilkan dapat berfungsi sebagai panduan bahan ajar dan pedoman untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional (Weaver, 2009). Pengembangan kurikulum pun berperan besar dalam mengembangkan kemampuan peserta didik pada dimensi spiritual dan keagamaan, kecerdasan, akhlak mulia, pengendalian diri, serta keterampilan yang dibutuhkan oleh masyarakat dan negara yang merupakan fokus utama dalam UU No. 20 tahun 2003. Karena kurikulum dianggap sebagai faktor paling berperan penting terhadap hasil pendidikan (Tampubolon et al., 2022) maka penting untuk memastikan bahwa kurikulum yang dikembangkan mampu menjawab hambatan dan memanfaatkan peluang yang timbul dalam era Revolusi Industri 4.0. Kurikulum PAI juga harus responsif terhadap kemajuan dalam teknologi, ilmu pengetahuan, bahkan seni, sehingga tetap relevan dan *up-to-date* dengan kemajuan terbaru. Ini berarti bahwa materi pembelajaran PAI harus selalu diperbarui agar sesuai dengan kemajuan terkini dalam teknologi dan ilmu pengetahuan, serta mencakup aspek seni yang dapat memperkaya pengalaman belajar siswa (Didiyanto, 2017). Oleh karenanya, lembaga pendidikan harus terus mendukung proses pembelajaran dengan mengintegrasikan metode yang lebih baru dan kreatif. (Sabaruddin, 2022). Tak hanya menjadi tanggung jawab lembaga pendidikan, keadaan ini pun dapat menjadi sebuah PR besar bagi benih-benih pendidik dimasa mendatang. Hal ini menjadi sebuah upaya persiapan penyalarsan diri bagi mahasiswa khususnya bidang keguruan untuk menguasai keterampilan teknologi serta diharapkan mahasiswa dapat memberikan ide-ide segar tentang bagaimana teknologi dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum.

Maka diharapkan konsepsi dari mahasiswa ini dapat menghadirkan peluang besar bagi peningkatan kualitas pendidikan. Karena generasi muda sering kali lebih terbuka terhadap perubahan. Partisipasi mahasiswa dalam reformasi kurikulum ini dapat membawa ide-ide kreatif dan inovatif yang mungkin tidak terpikirkan oleh generasi sebelumnya.

Meski perlu diingat kemajuan teknologi ini juga membawa sejumlah risiko yang perlu diwaspadai, terutama dalam perspektif mahasiswa. Mahasiswa harus disadarkan akan pentingnya berpikir kritis terkait persoalan ini karena mereka juga yang berperan dalam mengembangkan inovasi teknologi yang sesuai dengan nilai-nilai agama Islam ke depannya. Selain itu lembaga Pendidikan, tenaga kependidikan bersama dengan masyarakat harus berperan aktif untuk memformulasikan dan melaksanakan kurikulum yang mendukung pendidikan di era ini, sehingga dapat menghasilkan generasi yang kreatif, inovatif dan berkarakter (Lukum, 2019).

B. TINJAUAN LITERATUR

Pembuka pembahasan terkait *literature review* ini bermula dengan sebuah penjelasan dari (Musnaini et al., 2020) mengenai revolusi Industri 4.0 saat ini yang mencapai titik tertinggi dengan kemunculan teknologi digital yang mengubah secara drastis kehidupan global manusia saat ini. Dikaitkan dengan argumen (Prasetyo & Trisyanti, 2018) bahwa dalam menghadapi era 4.0, tindakan yang harus dilakukan adalah menyiapkan pelaksanaan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan zaman dan memastikan adanya keselarasan antara sumber daya manusia dan tuntutan era revolusi industri.

Berhubungan dengan hal ini penyesuaian kurikulum menjadi suatu keharusan. Kurikulum PAI perlu disesuaikan dengan perubahan zaman yang terjadi, mengingat pentingnya peran pendidikan dalam membentuk karakter dan keterampilan yang relevan dengan era digital. Sebagai contoh menurut (Salsabila et al., 2023) perkembangan teknologi yang dimaksudkan merupakan fenomena 4.0, dapat membawa pengaruh positif terhadap pendidikan Islam dengan meningkatnya aksesibilitas dan efisiensi pembelajaran, membuat proses belajar lebih interaktif dan menarik.

Menurut (Ul haq & Hamami, 2020) kurikulum merupakan rancangan pendidikan yang memiliki peran penting pada seluruh kegiatan pembelajaran, berfungsi terhadap penentuan proses dan hasil belajar. Sedangkan pengembangan kurikulum dilaksanakan untuk menciptakan nilai tambah dari apa yang telah diprogramkan sesuai dengan tujuan pendidikan. Lalu dalam konteks Pendidikan Agama Islam, Salsabila et al. (2023) mengemukakan bahwa pada era 4.0 ini, pentingnya pengembangan kurikulum untuk mempersiapkan bibit-bibit generasi yang memiliki pandangan dan sikap adil, inklusif, budaya, spiritual, dan memiliki keterampilan hidup yang cukup sebagai individu yang religius, berakhlak baik, produktif, inovatif, kreativitas, dan mampu bekerja secara kolaboratif. Individu tersebut juga harus mampu memberikan kontribusi dalam menyelesaikan tantangan kehidupan sosial, kebangsaan, kenegaraan, dan dalam perkembangan peradaban global. Berhubungan dengan hal ini, mahasiswa memiliki potensi besar untuk menjadi agen perubahan. (Zaeni & Arohman, 2023) mengatakan bahwa mahasiswa dapat membantu meningkatkan kualitas pendidikan dengan berkontribusi dalam pengembangan kurikulum, pembelajaran, dan penilaian. Mahasiswa juga dapat membantu mengenalkan teknologi dan sumber daya pembelajaran baru kepada para guru dan siswa.

C. METODOLOGI PENELITIAN

Pada tulisan ini saya menggunakan metode penelitian berbasis kualitatif sehingga informasi yang dikumpulkan berkomponen dari studi literatur dengan strategi pengumpulan data melalui Teknik wawancara, dan menganalisis literatur seperti jurnal, buku dan sumber lainnya terkait pembahasan yang relevan pada tema ini. Kemudian menggunakan salah satu teknik wawancara dengan pemberian kuesioner kepada mahasiswa bertujuan untuk mengetahui bagaimana teknologi digunakan dalam kelas-kelas Pendidikan Agama Islam (PAI) serta untuk mengevaluasi kontribusi mereka dalam reformasi dan pengembangan kurikulum di era 4.0. Selebih informasi yang dibutuhkan diambil dari analisis literatur dengan pengamatan mendalam. Sehingga sudah jelas saya juga menggunakan teknik penelitian Netografi, yaitu penggunaan internet untuk proses pencarian literatur yang dibutuhkan.

Pertimbangan yang mendasari pemilihan metode kualitatif ini adalah karena pendekatan ini memungkinkan saya memperoleh pemahaman yang mendalam dan komprehensif mengenai peran mahasiswa dalam reformasi dan pengembangan kurikulum PAI pada masa Revolusi Industri 4.0. Pendekatan ini juga memungkinkan saya untuk mengerti berbagai masalah dan rintangan yang muncul saat penerapan teknologi, serta potensi manfaatnya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran agama Islam. Hal ini penting untuk merumuskan rekomendasi yang relevan bagi pengembangan kurikulum dan metode pembelajaran yang mampu menjawab tantangan dan memanfaatkan peluang yang dihadirkan oleh era Revolusi Industri 4.0.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tantangan Pendidikan di Era 4.0

Era Revolusi Industri 4.0, yang juga dikenal sebagai era *cyber* atau zaman di mana batas-batas ruang dan waktu tidak lagi berlaku, memicu perkembangan pesat dalam teknologi sains. Era ini menghasilkan mesin pintar, robot otonom, dan kecerdasan buatan (AI). Perkembangan ini memberikan banyak peluang baru di berbagai bidang, tetapi juga menghadirkan tantangan yang rumit. Oleh karenanya, dibutuhkan sumber daya manusia yang tidak hanya menguasai pengetahuan, tetapi juga mampu mengatasi tantangan dalam kehidupan masyarakat, terutama pada sektor pendidikan (Taraju et al., 2022). Sebagai respons terhadap fenomena Revolusi Industri 4.0, transformasi dalam sektor pendidikan, khususnya dalam kurikulum, menjadi suatu keharusan untuk menyesuaikan dengan kemajuan teknologi dan tuntutan zaman.

Salah satu contoh tuntutan yang berlaku ialah, perkembangan revolusi industri yang ditandai dengan era disrupsi, di mana industri berbasis online dan digital mulai muncul. Kemudian teknologi mobile telah tersebar luas, sehingga memungkinkan hampir semua orang terhubung secara online. Hal ini juga berdampak pada dunia pendidikan. Diperkirakan, fenomena disrupsi inovasi akan mendorong sistem pendidikan menuju era digitalisasi, di mana kegiatan mengajar dan belajar akan berubah secara total. Ruang kelas akan berevolusi menjadi pembelajaran digital yang lebih inovatif, kolaboratif dan bervariasi. Teknologi informasi telah menghapuskan pembatasan geografis, memunculkan cara-cara baru untuk menciptakan inovasi dalam pendidikan (Shohib & Ernawati, 2018).

2. Transformasi Pengembangan Kurikulum PAI

Dalam konteks ini, kurikulum di Indonesia juga mengalami transformasi yang mendalam seperti penggunaan *e-learning* yang bertujuan untuk mengembangkan potensi guru dan siswa dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Kemudian gaya belajar visual, penguatan profil pelajar Pancasila dan masih banyak lagi (Firmansyah, 2023). Fenomena perubahan

iniilah yang disebut dengan pengembangan kurikulum. Dalam pembelajaran agama Islam, pengembangan kurikulum ini mengacu pada integrasi nilai-nilai keagamaan dengan teknologi modern untuk meningkatkan efektivitas dan daya tarik pembelajaran, namun hal ini tetap dilakukan dengan menggunakan pendekatan normatif-deduktif yang berasal dari sistem nilai yang mutlak, yakni al-Qur'an, as-Sunnah, dan hukum Allah SWT (Weaver, 2009).

Pada transformasi pengembangan kurikulum PAI ini, diharapkan untuk dapat menggali kembali potensi-potensi yang dimiliki dan membekali mereka melalui keterampilan yang tak sulit dipahami, sehingga mereka dapat berinteraksi dengan baik di era digital ini dan berkontribusi dalam mencapai tujuan ideal yang diinginkan. Pentingnya hal ini terhadap pendidikan agama Islam adalah sebagai bukti bahwa pendidikan dapat mengikuti perkembangan zaman yang cepat, serta menunjukkan bahwa dalam Islam bisa mengukuhkan eksistensinya pada era digital. Pengembangan kurikulum PAI juga diharapkan dapat memenuhi kebutuhan dan tuntutan masyarakat serta mengarahkan mereka menuju masa depan yang lebih baik (Zaelani, Juanidi & Muhsinin, 2023).

Berhubungan dengan maraknya perkembangan teknologi yang telah berdampak pada transformasi Pendidikan ini, peran mahasiswa pun menjadi krusial dalam mendukung pengembangan kurikulum. Hal ini dikarenakan mahasiswa memiliki pengetahuan mengenai akses teknologi yang luas sehingga mereka dapat mencurahkan ide-ide kreatif untuk pengembangan kurikulum yang relevan pada era 4.0.

3. Peran Mahasiswa dalam Transformasi Pendidikan

Dalam konteks kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI), mahasiswa dapat berperan penting dalam mengintegrasikan teknologi modern ke dalam kurikulum, memastikan bahwa materi ajar tidak hanya mencakup aspek religius tetapi juga memanfaatkan teknologi untuk metode pengajaran yang lebih interaktif dan menarik. Mahasiswa juga dapat menjadi penghubung antara dunia pendidikan dengan masyarakat. Hal ini didemonstrasikan dengan ungkapan seorang responden terkait kondisi lingkungan pendidikan di daerahnya yang belum memadai karena keterbatasan teknologi. Sebagai contoh, mahasiswa PAI dapat membantu mengidentifikasi kebutuhan teknologi di madrasah atau sekolah-sekolah berbasis agama, serta merancang solusi yang sesuai dengan situasi tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa dapat menjadi jembatan terhadap kontribusi transformasi pendidikan yang lebih baik, terutama dalam memastikan bahwa pendidikan agama tetap relevan dan modern.

Tak hanya itu, lingkup kampus, perusahaan, dan komunitas yang melibatkan mahasiswa juga menjadi kolaborasi yang sesuai dengan kebutuhan pasar pendidikan. Dalam pengembangan kurikulum PAI, kolaborasi ini bisa mencakup pengembangan materi ajar yang melibatkan teknologi, seperti aplikasi pembelajaran, platform e-learning, konten digital proyektor berbasis internet seperti aplikasi *Google Scholar* dan *Chrome* yang bisa diakses secara luas (Ridwan, 2020). Mahasiswa dapat bekerja sama dengan perusahaan teknologi untuk mengembangkan alat bantu belajar yang inovatif, yang tidak hanya memaparkan materi terbuka namun juga menanamkan nilai-nilai agama. Contoh bentuk implementasi ini ialah pada teknologi *Virtual Reality* yang dapat menjadi media pembelajaran efektif, seperti penggunaannya pada materi haji, menjadi pilihan yang tepat sebagai media pembelajaran untuk siswa kelas 1 SD. Sehingga media pembelajaran ini sebagai pendukung untuk memberi gambaran pada sebuah objek yang akan dipelajari (Andyani et al., 2022).

Lalu pada komunitas untuk memastikan jika materi yang dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan nilai-nilai pada masyarakat. Selain itu, untuk membentuk individu-individu yang seimbang antara potensi intelektual dan potensi mental spiritual dalam menghadapi

perkembangan zaman yang semakin berkembang. (Utami, 2019), sehingga adanya komunitas yang melibatkan mahasiswa sehingga dapat dipertanggung jawabkan tugas untuk mempersiapkan generasi yang sesuai dengan cita-cita bangsa.

E. KESIMPULAN

Peran mahasiswa sangat penting dalam perkembangan kurikulum PAI di era digital 4.0. Dalam persoalan ini, mahasiswa dapat memberikan kontribusi dalam menyusun saran dan rekomendasi untuk pengembangan kurikulum PAI yang lebih adaptif terhadap teknologi 4.0. Mereka dapat mengusulkan integrasi lebih lanjut antara nilai-nilai agama Islam dengan inovasi teknologi digital, memastikan kurikulum PAI tetap relevan dan dapat memenuhi tuntutan zaman.

Terkait penjelasan peran mahasiswa dalam transformasi pendidikan ini pun diharapkan dapat memberikan dedikasi yang signifikan dalam memberikan panduan praktis bagi pengembangan kurikulum PAI lebih mampu menyesuaikan diri dan responsif terhadap kebutuhan siswa di era digital, revolusi industri 4.0. Dengan demikian, temuan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman terhadap penggunaan teknologi dalam pembelajaran agama Islam, tetapi juga memberikan solusi konkret untuk mengatasi tantangan-tantangan yang dihadapi dalam implementasi kurikulum PAI.

REFERENSI

- Andyani, P., Majidah, N. N., Maulifia, R. R., & Aeni, A. N. (2022). Penggunaan Virtual Reality Sebagai Sarana Edukasi Dalam Mengenal Kabah Bagi Siswa Kelas 1 SD. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 16(4), 1335. <https://doi.org/10.35931/aq.v16i4.1074>
- Didiyanto, D. (2017). Paradigma Pengembangan Kurikulum Pai Di Lembaga Pendidikan. *Edureligia; Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 122–132. <https://doi.org/10.33650/edureligia.v1i2.740>
- Dito, S. B., & Pujiastuti, H. (2021). Dampak Revolusi Industri 4.0 Pada Sektor Pendidikan: Kajian Literatur Mengenai Digital Learning Pada Pendidikan Dasar dan Menengah. *Jurnal Sains Dan Edukasi Sains*, 4(2), 59–65. <https://doi.org/10.24246/juses.v4i2p59-65>
- Firmansyah, H. (2023). Proses Perubahan Kurikulum K-13 Menjadi Kurikulum Merdeka. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(3), 1230–1240. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i2.4910>
- Hasan, S. (2013). Marlina, “ Anatomi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah .” *Jurnal Al-Ibrah*, 2(1), 60–87.
- Lukum, A. (2019). Pendidikan 4.0 Di Era Ggenerasi Z: Tantangan Dan Solusinya. *Pros.Semnas KPK*, 2, 13.
- Ridwan, S. (2020). Media Pembelajaran Berbasis Teknologi pada Mata Pelajaran PAI. *Al-Kabir*, 1(1), 40–53. <http://jurnal.stitlingga.ac.id/index.php/alkabir/article/download/10/3>
- Sabaruddin, S. (2022). Pendidikan Indonesia Menghadapi Era 4.0. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 10(1), 43–49. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v10i1.29347>
- Shohib, M., & Ernawati. (2018). Solusi Atau Masalah di Era Revolusi Industri 4.0. *Hukum Dan Keadilan*, 1(1), 87. <https://stihpainan.e-journal.id/HK/article/view/4>

- Tampubolon, R., Gulo, Y., & Nababan, R. (2022). Pengaruh Reformasi Kurikulum Pendidikan Indonesia Terhadap Kualitas Pembelajaran. *Jurnal Darma Agung*, 30(2), 389. <https://doi.org/10.46930/ojsuda.v30i2.1748>
- Taraju, A. R., Nurdin, N., & Pettalongi, A. (2022). Tantangan dan Strategi Guru Menghadapi Era Revolusi Industri 4 . 0. *Prosiding Kajian Islam Dan Integrasi Ilmu Di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0) Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu*, 1, 314–315.
- Utami, I. B. (2019). Peran Komunitas Islam dalam Menyemangati Keagamaan para Pemuda. *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)*, 18(1), 105–124. <https://doi.org/10.15575/anida.v18i1.5055>
- Weaver, T. (2009). Pengembangan Kurikulum Sekolah: Konsep, Model Dan Implementasi. *Engineering*, 250(2), 44–47.
- Zaelani, Juanidi, M., & Muhsinin. (2023). Transformasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam (Perkembangan Terkini dan Tantangan di Era Digital). *Schemata: Jurnal Pascasarjana UIN Mataram*, 12(1), 67–80. <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/schemata/article/view/7678>



The Proceedings of the 8th Borneo Undergraduate Academic Forum

Strategi dan Pendekatan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Muda di Platform Digital Ruang Kehidupan

Dwiki Winata

IAIN Pontianak

dwikiwinataa@gmail.com

Abstrak:

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan Apa yang dimaksud dengan Platform Digital Ruang Kehidupan dan menggambarkan Strategi & Pendekatan yang digunakan dalam mempengaruhi minat belajar para pemuda pada platform tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode netografi. Objek dari penelitian ini adalah Platform Digital Ruang Kehidupan, sedangkan yang menjadi subjek yaitu beberapa followers (Pengikut) & member. Data-data di dalam penelitian ini diperoleh melalui: Pertama, observasi terhadap interaksi online yang terjadi sepanjang proses pembelajaran agama islam melalui platform digital ruang kehidupan dan Kedua, wawancara kepada beberapa followers (pengikut) dan member yang tergabung sebagai bentuk umpan balik (testimoni) minat pemuda terhadap platform digital tersebut. Hasil dari penelitian ini adalah Platform Digital Ruang Kehidupan merupakan realisasi bentuk penerapan sistem pendidikan agama Islam yang terintegrasi melalui digital. Pada platform tersebut menghubungkan seperti layaknya antara siswa dan guru untuk dapat melaksanakan kegiatan belajar mengajar dalam satu waktu walaupun tidak berada dalam tempat yang sama sekalipun (online). Kemudian melalui akun media sosialnya Ruang Kehidupan menyuguhkan konten visual gambar & video yang sangat menarik dan relate kepada followers yang notabene berisi anak muda sehingga jumlah pengikut (followers) yang banyak pada akun tersebut tumbuh secara organik. Sehingga sedikit banyaknya berdampak pada para pemuda (followers) dan tujuan Ruang Kehidupan dalam menyiarkan agama Islam.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Platform Digital, Ruang Kehidupan, Strategi dan Pendekatan

A. PENDAHULUAN

Era Globalisasi saat ini pengaruh masuknya kebudayaan asing semakin bebas setidaknya dikarenakan pendistribusian *handphone* (telepon genggam) secara masif dan mengglobal. Hal ini juga mengakibatkan normalisasi dalam penggunaannya di berbagai sektor seperti, Institusi Pemerintah, Pelayanan Publik, Pendidikan, Ekonomi dan lain sebagainya. Hadirnya *Handphone* di tengah masyarakat menjadi bukti bahwa hal tersebut memberikan dampak yang positif terhadap mobilitas terutama dalam mengakses informasi, namun di sisi yang lain pada saat penggunaan *Handphone* yang tidak terbandung kemudian dimiliki oleh berbagai kalangan usia maka hal itu dapat menimbulkan persoalan baru.

Krisis moral, kenakalan remaja, *cyber bullying* menjadi indikasi pertama remaja saat ini karena memiliki ketergantungan pada Internet, penyalahgunaan fungsi, apalagi tanpa adanya pengawasan ketat dari kedua orang tua (Sari et al., 2024). Pendidikan Agama Islam memiliki peran terhadap kehidupan manusia. Agama Islam menjadi petunjuk dalam mencapai kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat (Susilowati, 2022). Selain itu menurut Salsabila et al. (2021) Pendidikan agama islam mempunyai fungsi untuk membentuk insan

yang mulia, bertakwa, berpengetahuan dan berketerampilan, mampu memposisikan diri di masyarakat, berlaku sopan dan ulet dalam bekerja demi kebahagiaann di dunia dan akhirat kelak.

Betapa pentingnya Agama Islam menurut Susilowati (2022) bagi kehidupan manusia. Oleh karena itu, mengintegrasikan nilai-nilai Agama Islam dalam kehidupan setiap individu menjadi sebuah kewajiban, yang dapat ditempuh melalui Pendidikan baik pendidikan dalam lingkungan keluarga (Informal), sekolah (Formal) maupun Masyarakat (Non-Formal). Dalam Penelitian Habibi (2020) Menerangkan, minat siswa di sekolah terhadap pelajaran Pendidikan Agama Islam rendah. Rendahnya minat siswa dalam pembelajaran PAI tersebut dipengaruhi beberapa faktor yang berasal dari guru dalam melaksanakan pembelajaran seperti; pendekatan dalam pembelajaran dan strategi pembelajaran.

Strategi pembelajaran dipahami dengan bagaimana kemampuan guru dalam menggunakan metode untuk sampai kepada tujuan yang hendak dicapai. Contohnya, metode ceramah. Dalam menggunakan metode ceramah ini guru menggunakan teknologi (media pembelajaran). Sedangkan Pendekatan dapat diartikan sebagai sudut pandang dalam proses pembelajaran (Siregar, 2021). Dari beberapa penelitian oleh (Aida et al., 2020), (Wibawa, 2021), & (Habibi, 2020) mengungkapkan Pendekatan dan Strategi dirasa penting sebagai bagian dari proses pembelajaran agar tujuan dapat dicapai dengan efektif dan efisien. Wibowo (2019) menyebutkan Media pembelajaran juga menjadi sarana yang digunakan oleh para guru dalam menyampaikan pesan, Seiring dengan perkembangan zaman media pembelajaran tidak hanya dari mimbar ke mimbar melainkan guru semakin kreatif dalam menyampaikan nilai-nilai pendidikan agama Islam contohnya melalui platform digital yang bisa diakses secara mudah melalui *handphone*.

Ruang Kehidupan merupakan platform digital pembelajaran agama Islam yang menggunakan strategi melalui media internet. Dengan cara pengemasan konten yang menarik dan *relate* kepada anak muda, platform tersebut berhasil memikat mereka bahkan berlangganan untuk menjadi member. Ruang Kehidupan mempunyai banyak program seperti *Web Series* contohnya “Kisah Nabi Yunus”, “Seni Mengobati Hati”, “Kemakan Omongan” dan lain-lainnya., & *Online Event* contohnya “90 Days Challenge”, “Subuh Menggapai Keberkahan Special”, “Red Flag” dan lain sebagainya (Ruang Kehidupan diakses 13-6-2024).

Tujuan daripada penelitian ini adalah untuk menjawab pertanyaan peneliti tentang: (1) Apa itu Platform Digital Ruang Kehidupan? (2) Bagaimana Pendekatan dan Strategi yang dilakukan oleh Ruang Kehidupan? dan (3) Bagaimana hubungan antara Digitalisasi dan Pendidikan Islam berpengaruh kepada minat anak muda?

Selain tujuan penelitian ini menjawab pertanyaan peneliti diatas kajian ini juga diharapkan dapat memberikan perspektif baru dan dapat berkontribusi di waktu yang akan datang dalam misi pengembangan pendidikan Islam berbasis digital.

B. TINJAUAN LITERATUR

Peran teknologi faktanya membawa dampak begitu kontras pada berbagai sektor dalam kehidupan khususnya pemanfaatan platform digital sebagai media pada dunia Pendidikan, hal ini senada dengan beberapa hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh misalnya (Arum, 2023; Harini et al., 2023; Hermawansyah, 2021; Sholeh & Efendi, 2023; Sinulingga, 2022).

Selanjutnya, Pendekatan dan Strategi dirasa penting dilaksanakan bukan hanya sebagai bagian dari transmisi kognitif, namun juga bentuk mempersuasi anak muda dan membuat mereka tertarik kepada pembelajaran Pendidikan agama Islam yang tidak monoton. Menurut

Arum (2023) Pengembangan konten digital yang unik dan berkualitas juga menjadi langkah penting dalam strategi pendidikan di era digital ini. Konten digital yang berkualitas akan memberikan pengalaman pembelajaran yang berbeda bagi murid, sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Konten digital yang unik juga penting untuk mengakomodasi beragam kebutuhan pembelajaran siswa, baik dalam hal gaya belajar, tingkat kesulitan, maupun minat.

Bentuk serupa implementasi strategi dan pendekatan dalam proses pembelajaran Islam khususnya al-Quran pada penelitian lalu yang pernah dilakukan oleh Saifullah & Richtig (2022) Pada platform digital "Quran Review", Al-Qur'an didekati secara populer-kontekstual, dikaitkan langsung pada problem anak muda dan yang sedang viral, dibingkai dalam meme, disampaikan melalui bahasa percakapan sehari-hari, dan dibumbui emotikan/stiker yang ekspresif sekaligus fon yang indah. Salah satu tujuannya adalah guna memudahkan para pengikutnya untuk dekat dengan Al-Qur'an, sehingga mereka merasa butuh akan konten-konten Al-Qur'an.

C. METODE PENELITIAN

Objek dari penelitian ini adalah Platform Digital Ruang Kehidupan, sedangkan yang menjadi subjek yaitu beberapa *followers* (Pengikut) & *member*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan Apa yang dimaksud dengan Ruang Kehidupan dan menggambarkan Strategi dan Pendekatan yang digunakan dalam mempengaruhi minat belajar para pemuda pada platform tersebut.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode netnografi. Menurut Eriyanto (2021) Netnografi merupakan metode yang digunakan untuk mempelajari budaya komunitas para pengguna di internet (media sosial). Peneliti melakukan analisis terhadap postingan admin, komentar, dan diskusi yang terjadi melalui platform digital, sehingga memungkinkan peneliti untuk memahami dan mempelajari interaksi sosial yang terjadi secara online antar pengguna terkhusus pada platform digital ruang kehidupan.

Data-data di dalam penelitian ini diperoleh melalui: *Pertama*, observasi terhadap interaksi online yang terjadi sepanjang proses pembelajaran agama islam melalui platform digital ruang kehidupan dan *Kedua*, wawancara kepada beberapa *followers* (pengikut) dan *member* yang tergabung sebagai bentuk mengetahui umpan balik (testimoni) minat pemuda terhadap platform digital tersebut.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Platform Digital Ruang Kehidupan

Ruang Kehidupan adalah realisasi bentuk penerapan sistem pendidikan agama Islam yang terintegrasi secara digital serta dapat dengan mudah untuk diakses melalui perangkat *smartphone*. Pada platform tersebut menghubungkan seperti layaknya antara siswa dan guru untuk dapat melaksanakan kegiatan belajar mengajar dalam satu waktu walaupun tidak berada dalam tempat yang sama sekalipun (domainesia diakses 25-6-2024). Platform Digital Ruang Kehidupan biasa dikenal oleh publik melalui akun instagram miliknya yaitu @ruangkehidupan.official yang mempunyai pengikut akun kurang lebih sebanyak 6.000 orang (*followers*).

Jumlah pengikut yang banyak pada akun sosial media mereka tumbuh secara organik hal itu tercermin oleh cara pengemasan konten yang menarik dan *relate* kepada *followers* yang notabene berisi anak muda. Ruang Kehidupan memanfaatkan platform sosial media Instagram

sebagai tempat promosi program dan kelas pembelajaran agama Islam. Melalui postingan gambar/flyer dalam mempromosikan tawarannya, Ruang Kehidupan selalu membangun pembelajaran Islam dan mengkaitkannya dengan isu topik terkini yang sedang viral untuk menjadi modal diskusi di pembahasan kelasnya. Seperti pada topik yang sedang viral di internet misalnya yaitu *Red Flag*. Dilansir pada web (detikSulsel diakses 24-6-2024) Secara harfiah, kata Red Flag berasal dari bahasa Inggris yang berarti bendera merah. Sementara dilansir dari laman Collins *Dictionary*, kata red flag adalah kata yang juga digunakan untuk menunjukkan kondisi berbahaya. Meski secara umum arti kata red flag ini bisa digunakan dalam berbagai keperluan, namun banyak orang-orang menggunakan kata tersebut pada konteks hubungan percintaan. Hal ini berarti, adanya tanda bahaya (*warning*) atau kondisi yang tidak baik dalam hubungan tersebut. Seperti di dalamnya ditemukan kondisi atau tanda-tanda adanya ketidakjujuran, posesif berlebihan, kecurigaan, mengucilkan pasangannya dan lain sebagainya.

Ruang Kehidupan segera mengambil langkah untuk merespon terhadap fenomena yang ada, dengan menjadikan hal itu sebagai analogi sederhana untuk menerjemahkan intropeksi diri terhadap realitas problematika yang kadang menghampiri di usia kepala dua (20). Postingan pada akun Ruang Kehidupan memberikan narasi singkat melalui caption di salah satu postingannya yaitu: “Sudah kerja keras, tapi gak pernah dianggap, gak pernah diapresiasi”, “Kerja terus, tapi hutang gak lunas-lunas. Malah sekarang kejebak pinjol satu ke pinjol lainnya.”, “Tinggal serumah dengan keluarga, tapi merasa jauh”, “Mentok banget, merasa sibuk tanpa henti tapi gak dapat apa-apa”. Pendekatan yang dilakukan oleh Ruang Kehidupan dengan menggunakan diksi bahasa sehari-hari dan visual gambar yang menarik minat anak muda membuat sedikit berbeda dengan kelas pembelajaran agama Islam yang monoton pada umumnya, lantaran banyak yang masih berfokus hanya kepada isi penyampaian materi *syara’*. seperti contohnya alih-alih mengedukasi orang lain namun narasi yang dibangun justru menghakimi atau hal lain yang terkadang menimbulkan rasa jenuh dan kebosanan pada saat kelas pembelajaran agama Islam berlangsung, walaupun demikian Ruang Kehidupan disamping menggunakan pendekatan kekinian kepada anak muda melalui analogi-Nya tetapi mereka tetap memperhatikan substansi ajaran agama Islam atau tidak abai terhadap *syara’* (hukum *syar’i*) sehingga mereka tetap mendapatkan nilai *syiar* mendakwahkan agama Islam.



Gambar 1. Tampilan akun Instagram @ruangkehidupan.official

Pada titik klimaksnya melalui pendekatan tersebut Ruang Kehidupan kemudian membuat para *followers*-Nya hingga mengikuti program ataupun kelas pembelajaran yang ditawarkan sebelumnya lewat postingan akun Instagram. Kemudian pembelajaran ataupun kelas online tersebut akan dilaksanakan di kelas virtual secara daring, contohnya seperti aplikasi Zoom.

Selain menggunakan akun media sosial Instagram, Ruang Kehidupan juga memiliki *website*/situs resmi yang dikelola dengan cara terbuka dan ramah sehingga mudah untuk mengaksesnya bagi para pengunjung situs tersebut. Dengan cara pengemasan konten yang menarik minat anak muda melalui akun Instagram miliknya platform tersebut berhasil memikat mereka para pengikutnya bahkan berlangganan untuk menjadi member di situsnya. Pada *website* tersebut mereka menawarkan kelas pembelajaran maupun program *online* dan *offline* berbayar, selain itu pada situs tersebut lebih rinci menawarkan para pengunjung situs untuk melakukan transaksi pembayaran untuk menjadi member guna dapat mengikuti kelas pembelajaran *online* dan program-program yang ditawarkan.



Gambar 2. Tampilan Situs Web ruangkehidupan.id

Ruang Kehidupan mempunyai banyak program dan kelas pembelajaran seperti *Web Series* contohnya “Kisah Nabi Yunus”, “Seni Mengobati Hati”, “Kemakan Omongan” dan lain-lainnya., & *Online Event* contohnya “90 Days Challenge”, “Subuh Menggapai Keberkahan Special”, “Red Flag” yang diselenggarakan secara daring ataupun acara yang diselenggarakan secara luring seperti “Lebih Dekat dengan Ustadz Abdul Somad” dan lain sebagainya. (Ruang Kehidupan diakses 13-6-2024)

2. Pendidikan Agama Islam Pada Pemuda Muslim di Ruang Kehidupan

Digitalisasi kini sudah menjadi hal yang lekat dalam kehidupan sehari-hari, pemanfaatannya sekarang di berbagai aktifitas bahkan pekerjaan pada umumnya (Durachman, 2021). Berbagai fitur yang sesuai dengan kebutuhan manusia pada saat ini seperti, pusat perbelanjaan beralih ke aplikasi belanja *online*, rapat kerja kantor beralih ke *online meeting* (*google meet, zoom etc*), kompetisi lomba (olimpiade lewat daring) tingkat dunia, surat kabar (koran) menjadi artikel web dan lain sebagainya.

Sektor pendidikan juga lambat laun harus beradaptasi dengan perkembangan teknologi di digitalisasi era ini karena kebiasaan masyarakat yang tidak lepas dari *smartphone* dengan alasan kepentingan fungsional atau bahkan lebih jauh misalnya pada pemuda yang

menghabiskan waktunya hanya berselancar di media sosial. Fenomena keberadaan platform digital telah menjadi alternatif di berbagai instansi lembaga pendidikan, dalam pemanfaatannya platform digital sederhananya menjadi ruang kedua atau prasarana untuk mengadakan pembelajaran di luar secara *online*. Ruang Kehidupan mengambil momentum ini sebagai langkah untuk mendekat kepada masyarakat daring (netizen) dengan tujuan menyiarkan pembelajaran agama Islam alternatif lebih khusus kepada pemuda.

Mengapa dakwah pembelajaran agama Islam harus bertransformasi kepada digital terkhusus pada para pemuda kemudian dirasa penting untuk disiasati, Menurut Laily et al., (2022) macam-macam majelis taklim yang dekat dengan lingkungan masyarakat sebenarnya sudah mengadakan program pembelajaran agama islam. Namun mayoritas anak muda sekarang justru menghabiskan waktunya lebih banyak untuk bermain *smartphone* dibandingkan pergi langsung ke majelis taklim. Pemanfaatan platform digital sebagai media pembelajaran memiliki peran yang sangat penting di dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam karena selama ini pelajaran Pendidikan Agama Islam menggunakan media yang monoton. Maka dari itu dibutuhkan media yang kreatif dan inovatif dalam pembelajarannya. Media yang kurang menarik akan membuat siswa cepat jenuh, sehingga tujuan dari pembelajaran terkadang kurang menarik.

Menurut Baskara, Elen, & Indra tentang platform digital Ruang Kehidupan secara umum dirasa menarik mulai dari konsep informasi yang dikemas kemudian disajikan (postingan gambar/vidio, flayer, kelas pembelajaran, dll), pembelajaran kelas yang relate dengan semua kalangan lebih khusus kepada pemuda, materi keagamaan yang mudah dipahami, dan lain-lainnya. Platform Digital tersebut selalu mengusung tema yang sedang hangat dan ramai diperbincangkan dalam mensiasati kaum muda di dunia digital. Mulai dari; *Pertama*, admin menawarkan poster/flayer kelas pembelajaran yang disuguhkan menggunakan tema/visual yang hangat diperbincangkan ataupun viral; *Kedua*, mereka mem-*posting* video reels dengan menarik dan lucu; *ketiga*, apabila terdapat orang yang berkomentar pada postingan sepanjang Ruang Kehidupan sedang menawarkan kelas pembelajarannya, maka admin sigap memberikan stimulus untuk merespon mereka (netizen); *Keempat*, apabila dirasa para pemuda dan *followers* tertarik dengan pembelajaran yang ditawarkan oleh Ruang Kehidupan melalui tema yang sedang didiskusikan tersebut, admin akan segera menawarkan untuk bergabung dalam kelas pembelajaran dan program-programnya lewat website/situs resmi ruangkehidupan.id ataupun mereka sendiri yang akan mengunjungi situs tersebut secara mandiri; dan *Terakhir*, setelah orang-orang tersebut menjadi member di situs web, maka mereka akan mendapatkan kelas pembelajaran *online* secara langsung melalui aplikasi Zoom.

Ruang Kehidupan melaksanakan program pendalaman materi pembelajaran pendidikan Islam melalui kelas yang telah ditawarkan sebelumnya. Menggunakan aplikasi Zoom sepanjang pembelajaran berlangsung dan layaknya kelas pembelajaran pada umumnya terdapat guru/ustadz sebagai pemateri inti dan murid/siswa yang siap belajar untuk menyerap ilmu-ilmu yang diberikan. Pembelajaran berlangsung tidak terpaku pada pemateri inti (*teacher center*) namun tetap menghadirkan interaksi ruang diskusi kepada para partisipan/siswa untuk bertanya sepuasnya bahkan meluapkan segala problematika kehidupan.

Wahyu menuturkan ketika mengikuti kelas pembelajaran Ruang Kehidupan mendapatkan teman-teman yang se-frekuensi dalam artian menemukan orang-orang yang sama memiliki tekad ingin memperbaiki diri. Kemudian, pada kelas tematik Ruang Kehidupan yang berjudul “90 Days Challenge” Wahyu menyebutkan “Kami diajarkan 6 pilar dakwah santri mulai dari 1) *Birrul Walidayn* atau berbakti kepada orang tua, 2) Baca Quran setiap hari minimal satu

lembar, 3) Shalat tepat waktu, 4) “INSPIRING” (infaq setiap hari kalau bisa sering-sering), 5) Makanan halal jenis dan zatnya, dan 6) Transaksi tanpa akad riba dan akad *bathil*.” dan “dari 6 itu dibedah untuk diamalkan dan diabsen agar menjadi kebiasaan sehari-hari”



Gambar 3. Cuplikan pada saat Program & Kelas Pembelajaran Berlangsung

Setiap member atau peserta reguler selain mendapatkan pembelajaran online, Ruang Kehidupan memberikan fasilitas berupa *daily routine checklist* (pembiasaan amaliah ibadah dasar seperti salat berjama'ah tepat waktu, infaq 1000 rupiah per-hari dan ibadah *sunnah* lainnya), resume materi harian, lingkungan yang positif & suportif dan laporan kemajuan & perubahan tiap sesi. Dampak dari fasilitas sederhana tersebut berupa *daily routine checklist* itu setidaknya, Wahyu dan Elen merasakan transformasi kepada kehidupan yang lebih baik mulai dari pembiasaan bangun salat subuh, berbakti kepada orang tua, kehidupan yang tenang, bangun awal untuk melaksanakan salat tahajud dan bertambah keimanan & ketaqwaan.

Keuntungan lain selain mendapatkan ilmu di kelas pembelajaran lewat *zoom* ketika menjadi member. Yaitu, mendapatkan kelas pembelajaran yang dapat diputar dan ditayangkan ulang secara mandiri. Apabila dirasa member yang sudah berlangganan melalui situs web Ruang Kehidupan tersebut memerlukan materi dan ingin melakukan resume materi yang telah lalu, member tetap dapat mengakses dokumen materi pembelajaran yang lalu dalam bentuk penayangan pemutaran video ulang.

E. KESIMPULAN

Platform Digital Ruang Kehidupan adalah realisasi bentuk penerapan sistem pendidikan agama Islam yang terintegrasi secara digital. Ruang Kehidupan biasa dikenal oleh publik melalui akun instagram miliknya yaitu @ruangkehidupan.official yang mempunyai pengikut akun kurang lebih sebanyak 6.000 orang (*followers*). Selain itu, Ruang Kehidupan memiliki situs web selain digunakan untuk menyuguhkan program dan kelas pembelajaran juga menawarkan para pengunjung web tersebut untuk berlangganan apabila para pengunjung ingin mengikuti pembelajaran lebih intensif.

Melalui akun Instagram Ruang Kehidupan menyuguhkan konten visual gambar & video yang sangat menarik dan *relate* kepada *followers* yang notabene berisi anak muda sehingga jumlah pengikut (*followers*) yang banyak pada akun tersebut tumbuh secara organik. Setelah melakukan promosi berupa *flayer* (gambar)/*reels* (video) melalui postingan pada akun sosial media-Nya. Ruang Kehidupan kemudian menawarkan *followers*-Nya kelas pembelajaran tematik intensif yang dilakukan melalui aplikasi *zoom* pada situs web Ruang Kehidupan.

Pendidikan Agama Islam sering kali didekatkan dengan metode konvensional hal ini yang terkadang membuat peserta didik/pemuda kurang tertarik dan cepat bosan. Pada platform Ruang Kehidupan tersebut layaknya antara siswa dan guru tetap dapat berpartisipasi pada kegiatan belajar mengajar dalam satu waktu walaupun tidak berada dalam jangkauan tempat yang sama sekalipun (*online*). Dengan menggunakan perangkat sederhana mudah diakses yakni *smartphone* oleh anak muda dan pendekatan yang dilakukan secara inklusif, sistematis, dan unik. Diharapkan dengan adanya penelitian ini, para akademisi, guru, instansi lembaga pendidikan, penggiat agama Islam dan lain sebagainya dapat berupaya bertransformasi kepada digital dalam mengajarkan pendidikan agama Islam. Sedikit banyaknya materi pendidikan Islam yang akan diajarkan namun upaya melalui perangkat *smartphone* khususnya pada platform digital merupakan bentuk langkah yang perlu dipertimbangkan menimbang budaya masyarakat pada era digitalisasi kini.

REFERENSI

- Aida, L. N., Maryam, D., Febiola, F., Agami, S. D., & Fawaida, U. (2020). *Inovasi Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Media Audiovisual*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar. Vol. 7, No. 1.
- Arum, D. M. (2023). *Strategi Manajemen Pendidikan untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Era Digital*. Journal Management Education. Vol. 1, No. 2.
- Detiksulsel. <https://www.detik.com/sulsel/berita/d-6498986/apa-arti-kata-red-flag-yang-trend-di-media-sosial-berikut-penjelarasannya>. Diakses pada 24 Juni 2024.
- Domainesia. <https://www.domainesia.com/berita/platform-digital-adalah/>. Diakses pada 25 Juni 2024
- Durachman, Y., Supriati, R., Santoso, N. P., & Suryaman, F. M. (2021). *Dampak Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Generasi Milenial Menghadapi Perkembangan Teknologi Digital Pada Sosial Media*. Alfabet Jurnal Wawasan Agama Risalah Islamiah, Teknologi dan Sosial (Al-Waarits). Vol. 1, No. 1.
- Eriyanto. (2021). *Metode Netnografi: Pendekatan Kualitatif dalam Memahami Budaya Pengguna Media Sosial*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Habibi, I. (2020). *Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Daring (Whatsapp Group, Google Classroom, dan Zoom Meeting)*. Jurnal Media Komunikasi Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Islam. Vol. 12, No. 02.
- Harini, H., Pranansa, G. A., Terminanto, A. A., Herlina., & Sulistianingsih. (2023). *Inovasi Teknologi Dalam Meningkatkan Efisiensi Manajemen Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat di Era Digital*. Communnity Development Journal. Vol. 4, No. 6.
- Hermawansyah. (2021). *Manajemen Lembaga Pendidikan Sekolah Berbasis Digitalisasi di Era Covid-19*. Jurnal Studi Pendidikan. Vol. 12, No. 1.
- Laily, I. M., Astutik, A. P., & Haryanto. B. (2022). *Instagram sebagai Media Pembelajaran Digital Agama Islam di Era 4.0*. Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam. Vol. 3, No. 2.
- Permata Sari, I., Wati Pasaribu, I., Zahien Akbar, M. A., & Cikka Octanelsha, B. (2024). *Pentingnya Pendidikan Kewarganegaraan dalam Pembentukan Moral Generasi Milenial di Era Globalisasi*. Jurnal Pendidikan Dan Keguruan. Vol. 2, No. 5.
- Ruang Kehidupan. <https://www.ruangkehidupan.id/>. Diakses pada 13 Juni 2024.

- Saifullah, M. & Richtig, I. (2022). "*QURAN REVIEW*": *Interaksi Anak Muda Muslim dengan Al-Quran di Era Digital*. Jurnal Suhuf. Vol. 15, No. 2.
- Salsabila, U.H., Wati, R. R., Masturoh, S., & Rohmah, A. N. (2021). *Peran Teknologi Pendidikan Dalam Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam di Masa Pandemi*. Jurnal Pendidikan Indonesia. Vol. 2, No. 1.
- Sholeh, M. I., & Efendi, N. (2023). *Integrasi Teknologi Dalam Manajemen Pendidikan Islam: Meningkatkan Kinerja Guru di Era Digital*. Jurnal Tinta. Vol. 5, No. 2.
- Siregar, R. L. (2021). *Memahami Tentang Model, Strategi, Metode, Pendekatan, Teknik, dan Taktik*. Jurnal Pendidikan Islam. Vol. 10, No. 1.
- Susilowati, E. (2022). *Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembentukan Karakter Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*. Journal Of Science Education. Vol. 1, No. 1.
- Wibawa, A. E. Y. (2021). *Implementasi Platform Digital Sebagai Media Pembelajaran Daring di MI Muhammadiyah PK Kartasura Pada Masa Covid-19*. Jurnal Pembelajaran dan Pengembangan Diri. Vol. 1, No. 2.
- Wibowo, A. (2019). *Penggunaan Media Sosial Sebagai Trend Media Dakwah Pendidikan Islam di Era Digital*. Jurnal Islam Nusantara. Vol. 03, No. 02.



Variety of AI in Arabic Language Learning

Oca Oktavia

IAIN Palangka Raya

oca2311150008@ftik.iain-palangkaraya.ac.id

Yulia Rahmah

IAIN Palangka Raya

yulia.rahmah@iain-palangkaraya.ac.id

Abstract:

Artificial intelligence (AI) technology in the Society 5.0 era has the potential to bring significant changes in various fields, including teaching and learning systems. Arabic language learning supported by AI is able to customize learning materials according to the individual needs of learners, thus making the learning process more personalized and effective. This study aims to identify the variety of AI that can be utilized and used in Arabic language learning. The research method used is library research, by reviewing relevant and high-quality literature from various scientific databases and trusted sources. The results show that the use of AI technology in Arabic language learning has brought significant impact by integrating various innovations such as Natural Language Processing (NLP), Machine Learning (ML), Deep Learning, Speech Recognition, Google Lens, Text-to-Speech (TTS), Gamification with AI, and Virtual Reality (VR).

Keywords: AI Variety, Arabic Language Learning, Society Era

A. INTRODUCTION

Arabic language learning has become one of the most interesting areas in the use of artificial intelligence (AI) technology to improve the efficiency and effectiveness of the learning process. Artificial intelligence (AI) is a branch of computer science that aims to develop systems and machines that can accomplish tasks that usually require human intelligence (Eriana and Zein 2023). In recent years, the use of AI technology in Arabic language learning has increased rapidly and shows great potential in optimizing the quality of learning.

Artificial intelligence (AI) technology in the era of society 5.0 is an era where humans and machines can collaborate harmoniously by using AI intelligence as a tool (RS Raveina 2022). Nonetheless, despite these advances, the adoption of AI technology in Arabic language learning still faces various challenges. These include difficulties in developing AI systems that can understand the structure and culturalism of the Arabic language, as well as difficulties in

integrating AI with the traditional education system. Also, learners still do not know much about the different types of AI that can be used.

The use of AI in Arabic language learning has the potential to revolutionize the way we learn (Bustam et al. 2024). For example, sophisticated speech recognition systems can help learners improve their pronunciation with real-time feedback, while automated text analysis can assist in understanding complex grammatical structures (Husnita n.d.). Adaptive learning supported by AI can customize learning materials according to the individual needs of learners, thus making the learning process more personalized and effective.

Despite the significant progress of the use of AI, the research still shows a gap which is the lack of knowledge on how AI can be used effectively in the learning process. Several studies have been conducted to develop AI systems that can assist students in understanding Arabic (Putri and Hasan 2023). However, more research needs to be done to improve the efficiency and effectiveness of using AI in Arabic language learning.

This research aims to explore the variety of artificial intelligence (AI) technologies that can be used in Arabic language learning and analyze their effectiveness in improving the learning process. Specifically, this study will identify the different types of AI technologies that have been used in Arabic language learning, assess the advantages and disadvantages of each, examine the extent to which AI technologies can be integrated into the Arabic language learning curriculum and the extent to which the use of AI can improve learners' Arabic language skills compared to traditional learning methods. This study is expected to provide a clearer picture of the potential contribution of AI towards improving Arabic language learning and the challenges that need to be overcome. The contribution of this research will provide valuable guidance for educational institutions to advance the application of innovative AI technologies in Arabic language learning (Ramadhan 2023), and improve the quality of students in Arabic learning outcomes.

B. LITERATURE REVIEW

Arabic language learning has become one of the topics of interest in the digital era (Mahmudah and Paramita 2023). In recent years, AI technology has become one of the effective tools in improving the quality of Arabic language learning. The use of AI in Arabic language learning can help students understand language structures, improve speaking skills, and enhance communication skills. This theoretical foundation is based on the concept that AI can help improve the efficiency and quality of Arabic language learning in a more effective and efficient way.

Based on the search conducted by the author, there are several previous studies that have discussed the use of AI in Arabic language learning. First, research conducted by Aidah Novianti Putri and Moh. Abdul Kholiq Hasan entitled *"Application of Artificial Intelligence in Arabic Language Learning Media in the Era of Society 5.0"*. The results reported that Arabic learning media is supported by several AI applications such as Intelligent Tutoring System, Voice Assistant, Personalized Learning, Virtual Mentor, Smart Content, Automatic Assessment, and Educational Games (Putri and Hasan 2023).

Second, the research entitled *"Strategies for Using Chatbot Artificial Intelligence in Arabic Language Learning at Universities in Indonesia"* conducted by Abdul Rahman Ramadhan. This research aims to investigate and analyze the advantages and disadvantages of using AI chatbots in Arabic language teaching in universities, and the results show that AI

chatbots are able to provide a good instant impact in Arabic language learning by providing varied exercises so as to improve students' ability to speak Arabic (Ramadhan 2023).

Third, a study conducted by Eka Lutfiyatun et al, entitled *"Utilization of Artificial Intelligence (AI) in Improving Grammatical, Tarjamah and Muhadatsah Learning Competencies in Higher Education"*. The results of this study indicate that the use of AI in Arabic language learning, especially in grammatical, tarjamah, and muhadatsah can be helped maximized by AI features in the form of ICSApp, chatbot, Google Search, and Google Translate (Lutfiyatun, Kurniati, and Fajriah 2023).

Fourth, research conducted by Anis Shalatin Simon entitled *"Prospects for Arabic Language Learning in the Era of Generative Artificial Intelligence"*. The results show that Generative AI, such as ChatGPT, has great and significant potential to improve Arabic language learning (Simon 2023).

In this context, the research that the researcher conducted discusses what are the varieties of Artificial Intelligence (AI) and how Artificial Intelligence (AI) can be used and have an influence on the process and outcomes of Arabic language learning. AI can help learners access diverse learning materials, present information in a more engaging way, and interact with learning content directly.

Previous research has addressed topics that are more specific and limited in one direction, such as the use of AI chatbots in Arabic language learning or the utilization of AI in improving Arabic language skills. However, what makes this study different is that it discusses a wider and more diverse variety of AI. Therefore, this study should further examine several things, such as how AI can be used in various contexts of Arabic language learning, including the process and results, and how AI can be integrated with a broader learning system. This research aims to explore the variety of artificial intelligence (AI) technologies that can be used in Arabic language learning and analyze their effectiveness in improving the learning process. It will identify the types of AI technologies, assess their advantages and disadvantages, and examine the integration of AI in the curriculum and its impact on Arabic language skills. Thus, it is hoped that this research can make a more significant contribution in improving the quality of Arabic language learning using AI.

C. RESEARCH METHODOLOGY

This research uses a library research method, to find out the artificial intelligence of AI in Arabic language learning. The type of research conducted is descriptive and qualitative which aims to identify, study, and analyze various existing literature on the subject. This descriptive qualitative research allows the author to provide a thorough and detailed description of the utilization of AI in Arabic language learning without direct intervention in the field. As this research is literature-based and does not involve sampling or human participants. The target audience is relevant academic literature such as books, websites, and articles that discuss the use of AI in Arabic language learning. The sampling strategy involves selecting relevant and high-quality literature from various scholarly databases and trusted sources. The author draws conclusions based on the data analysis, including a summary of the main findings, practical implications, and recommendations for further research. These conclusions provide an in-depth insight into AI in Arabic language learning and are expected to contribute to the development of more effective and efficient learning strategies. This structured methodology is expected to enable other researchers to replicate and evaluate the research for validation and further development.

D. RESULTS AND DISCUSSION

Arabic today has great significance to be learned (Manoppo, Laubaha, and Basarata 2022). So that students must master technology and scientific developments in this society 0.5 era, one of which is with the help of artificial intelligence (AI) technology. From the findings, some AI-based Arabic learning media used are Natural Language processing (NLP), Machine Learning (ML), Deep Learning, Speech Recognition, Google lens, Text-to-Speech (TTS), Gamification, and finally Virtual Reality (VR). Here is a further explanation of the AI that has been mentioned, namely:

1. Natural Language processing (NLP)

Figure 1. *Example of NLP*

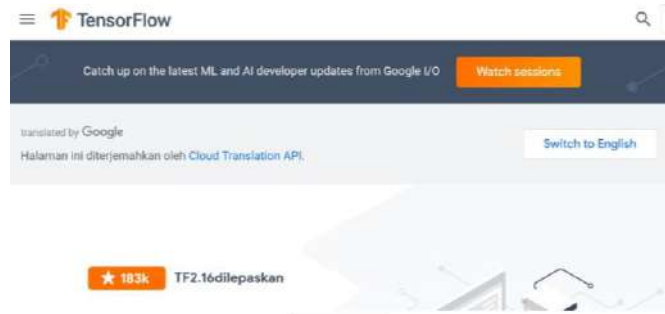


Natural Language Processing (NLP) is a field in artificial intelligence that focuses on the interaction between humans and computers through natural human language. The main goal of NLP is for computers to be able to understand, analyze, and utilize human language in an effective way. Humans communicate using complex and often ambiguous language. While understanding and utilizing this natural language may seem easy and intuitive to humans, it is a very difficult task for computers. Therefore, NLP aims to overcome this challenge by enabling computers to understand and utilize human language effectively. (Eriana and Zein 2023).

In the Arabic language learning process NLP is used to analyze and understand Arabic texts, translate texts, and create chatbots for language practice. However, the quality of automatic translation is often less accurate for complex sentence structures, and NLP models for Arabic may not be as good as for languages with more training data.

2. Machine Learning (ML)

Figure 2. *Example of Machine Learning*

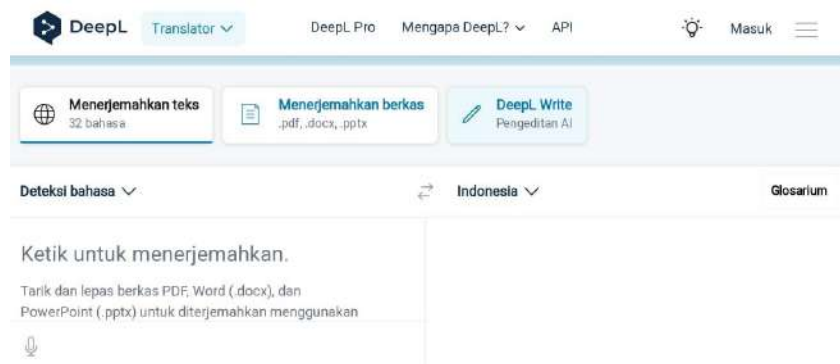


Machine Learning (ML) is a branch of artificial intelligence (AI) and computer science that focuses on utilizing data and algorithms to mimic the human learning process, with the goal of gradually increasing its accuracy. In this context, machines learn from given data and develop models that can be used to make predictions or take actions (Eriana and Zein 2023).

ML in Arabic language learning is used to develop systems that can predict and analyze learner behavior and assist teachers in determining effective learning strategies. The challenge is that ML requires large training data which may be difficult to obtain for Arabic, and its complex implementation requires high technical expertise.

3. Deep Learning

Figure 3. Example of Deep Learning

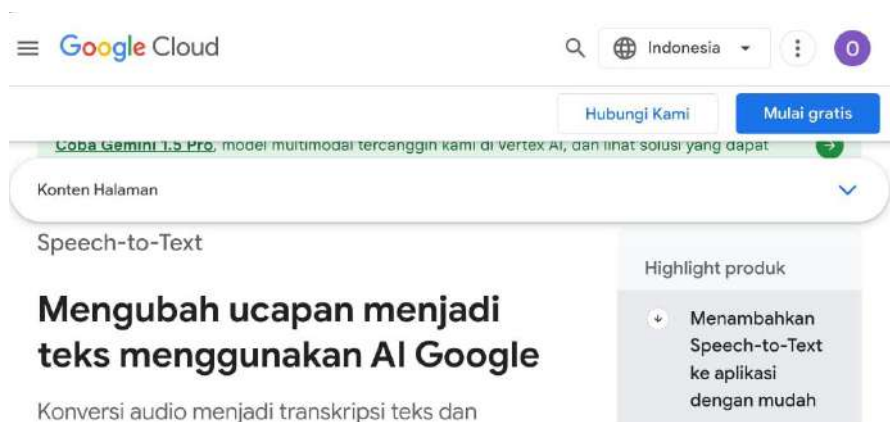


Deep learning is a subset of machine learning inspired by the structure and function of the human brain, known as artificial neural networks. Deep learning, as one of the major parts of artificial intelligence (AI), has changed the paradigm of modern technology. With its ability to learn high-level representations of data, deep learning has brought significant advancements in a wide range of applications, including facial recognition, speech recognition, and language recognition (Eriana and Zein 2023).

In Arabic language learning deep learning has the ability to develop speech and text recognition systems, as well as more complex language processing. This technology not only improves computer understanding of the complex and ambiguous Arabic language, but also supports adaptive teaching that can be tailored to the individual needs of students. With deep learning, it also enables sentiment analysis in Arabic texts, Arabic handwriting recognition, and the development of visual models to enhance multimedia interaction in the context of Arabic language learning. However, this requires a lot of data and powerful computing, risks overfitting if the training data is not large or diverse enough, and requires expensive and time-consuming resources.

4. Speech Recognition

Figure 4. *Example of Speech Recognition*



Speech recognition is the ability of machines to listen to speech and identify spoken words, and convert them into text. It integrates computer science and linguistics to recognize spoken words and transform them into text format. It enables computers to understand human language by digitizing words and matching the digitized patterns with stored patterns. Thus, speech recognition technology facilitates devices to digitally recognize and understand speech (Adnan and Amelia 2022).

In Arabic language learning speech recognition is used to assist learners in speaking Arabic, as well as assisting teachers in assessing language skills. This technology enables pronunciation practice and oral comprehension. However, its accuracy can be affected by Arabic dialect variations and poor quality voice recordings as well as environmental noise.

5. Google Lens

Figure 5. *Example of Google Lens*

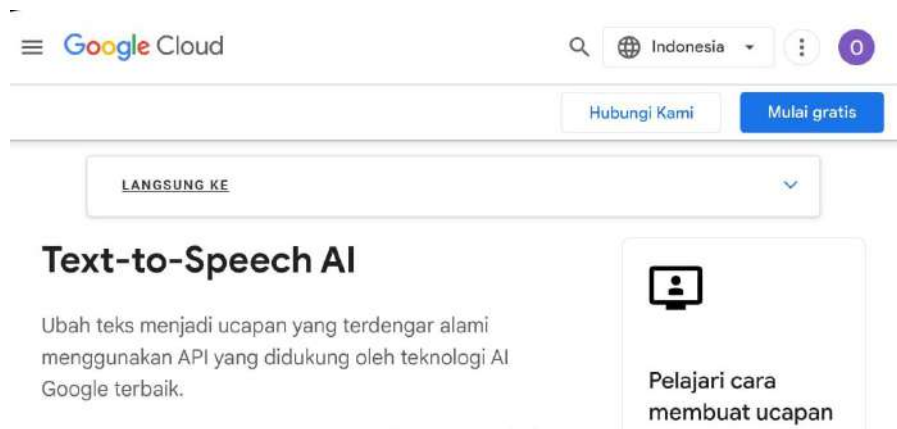


Google Lens is an image recognition app designed to retrieve relevant information using visual analysis. The app can analyze images taken directly from the phone's camera or images already in the gallery, using artificial intelligence (AI) to perform this analysis. The google lens feature can be found on mobile devices and is able to identify objects in images and provide results that have similarities to the object being searched for (Ikram 2023). In addition, google lens is very useful in learning Arabic.

The app can recognize Arabic text in images or through the camera directly, helping learners translate text, recognize new objects and words, read Arabic text, hear the pronunciation of words or phrases, and understand street signs, restaurant menus, or other information written in Arabic. Thus, google lens enriches the learning experience by providing quick and easy access to information, as well as assisting in understanding learning materials in a real context. However, it may not always recognize Arabic text accurately, especially in non-standard fonts or handwriting, and its functionality may be limited in formal educational contexts.

6. Text-to-Speech (TTS)

Figure 6. *Example of TTS*

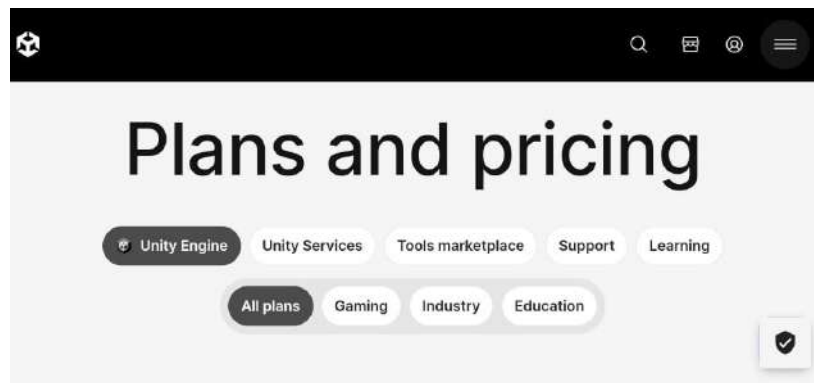


Text to speech is an artificial intelligence (AI) based system that converts text or writing into audio. This system is used to assist a person in understanding certain readings by listening to them. The application of the TTS system in Arabic language learning involves the use of Arabic text as input, which is then converted into spoken voice output according to its pronunciation rules. The input will go through a normalization process to ensure the text contains only allowed letters and characters. The text normalization stage aims at converting all the text to be spoken into a form that fully exposes the way it is pronounced. This TTS system helps in ensuring the accuracy and fluency of the pronunciation (Sarif and Amran 2024).

The use of TTS is very useful in this digital era, because it makes listening and reading easier, and reduces the burden on teaching staff in providing subject matter. In addition, TTS is also very helpful in learning Arabic by listening to good and correct pronunciation, thus improving understanding and skills in the learning process of reading (Mubarak and Santoso 2023). Synthetic voice quality may not always be natural and the TTS may not support all Arabic dialects well.

7. Gamification

Figure 7. *Example of Gamification*

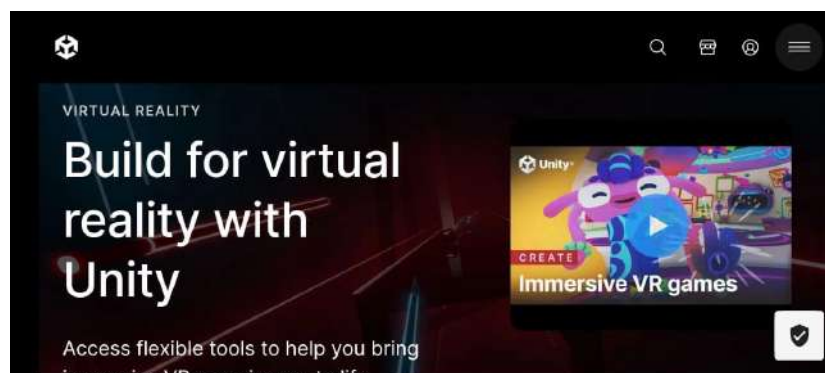


Gamification is the process of integrating game mechanics into a platform (such as a corporate website or app) to increase user engagement and loyalty. While not a digital technology, gamification is often associated with digitization (Kurniawan et al. 2023).

In Arabic language learning gamification increases learner motivation and engagement with game elements such as points and challenges, making the learning process more fun and interactive. It also helps learners remember material better, monitor progress in real-time, encourage collaboration and healthy competition, and improve language skills through continuous practice, making learning more effective. However, excessive game elements can be a distraction, and developing a good gamification platform requires significant cost and time.

8. Virtual Reality (VR)

Figure 8. *Example of VR*



Virtual Reality (VR) is a technology that allows users to interact with an environment simulated by a computer, giving the sensation of being in the real world. This technology not only makes learning media more real, but also aims to provide a fun learning experience, so that students can understand the material better. The advantages of VR open up development opportunities in the teaching process to increase students' interest in the material presented in class. The use of VR applications only requires a smartphone with a virtual box. The world of education must utilize this technological advancement as a tool for positive activities (Gultom, Salim, and Nuryadin 2024).

Virtual Reality (VR) has a variety of uses in Arabic language learning, including providing immersive experiences to practice in realistic contexts, visualizing Arabic culture in depth, and providing interactive conversation exercises. VR also simulates real-life situations, increases student engagement and motivation, and enables personalized learning experiences, making Arabic language learning more dynamic and effective. However, VR equipment is still relatively expensive and may not be affordable for all learners, and some users may experience physical discomfort such as motion sickness.

E. CONCLUSION

The findings of this study show that the use of artificial intelligence (AI) technology in Arabic language learning has brought significant impact by integrating various innovations such as Natural Language Processing (NLP), Machine Learning (ML), Deep Learning, Speech Recognition, Google Lens, Text-to-Speech (TTS), Gamification with AI, and Virtual Reality (VR). AI enables deeper text analysis, personalization of learning, and development of complex systems such as speech recognition and Arabic text analysis. With AI, learners can improve their speaking skills, access information directly through images with Google Lens, and listen to correct pronunciation through TTS. Meanwhile, VR provides an immersive and realistic learning experience. However, the challenges in integrating AI with the Arabic curriculum and culture as well as the limited knowledge of various AI applications indicate the need for further research to improve the efficiency and effectiveness of using this technology in Arabic language education.

REFERENCES

- Adnan, Fahrizal, and Ilya Amelia. 2022. "Implementasi Voice Recognition Berbasis Machine Learning." *Edu Elekrika Journal* 11(1):24–29.
- Bustam, Betty Mauli Rosa, Rika Astari, Nunung Yulianto, Uly Nuha Aisyah, and Nur Sakinah Ali. 2024. *Inovasi Media Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Pemanfaatan Teknologi*. UAD PRESS.
- Eriana, Emi Sita, and Afrizal Zein. 2023. "Artificial Intelligence (AI)."
- Gultom, Poltak, Agus Salim, and Rusmin Nuryadin. 2024. "Systematic Literature Review: Pemanfaatan Virtual Reality (VR) Sebagai Alternatif Media Pembelajaran." *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya* 3(2):72–80.
- Husnita, Liza. n.d. "Reformasi dan Inovasi Pendidikan." *Inovasi Pendidikan* 75.
- Ikram, Mahdalil. 2023. "Pemanfaatan Media Google Lens Untuk Pembelajaran Menerjemah Bahasa Arab Bagi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab."
- Kurniawan, Muhammad Akbar S., Nun Ainun Arap, Anry Irawan, Andi Fitriana, and Nur Azizah. 2023. "Digitalisasi Pendidikan Berbasis Teknologi Abad 21 (AI, AR, VR, Iot, Blockchain, Drones, Gamification, Machine Learning, Robotics, 3D Printing)." *Jurnal Literasi Digital* 3(3):230–41.
- Lutfiyatun, Eka, Depi Kurniati, and Nurul Fajriah. 2023. "Pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) Dalam Meningkatkan Kompetensi Pembelajaran Gramatikal, Tarjamah Dan Muhadatsah Di Perguruan Tinggi." *Seulanga* 2(2):93–105.
- Mahmudah, Mahmudah, and Nurhapsari Pradnya Paramita. 2023. "Transformasi Pembelajaran Bahasa Arab Di Era Digital: Tantangan Dan Peluang Dalam Pendidikan." *Prosiding Pertemuan Ilmiah Internasional Bahasa Arab* 14(1):841–58.

- Manoppo, Ningsih, Siti Aliyya Laubaha, and Nurhanifa Basarata. 2022. "Ragam Aplikasi Dalam Pembelajaran Bahasa Arab." *Assuthur: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 1(2):80–97.
- Mubarak, Muhammad Husni, and Agung Budi Santoso. 2023. "Persepsi Mahasiswa Dalam Penggunaan Aplikasi Berbasis Text to Speech Pada Mata Kuliah Teknologi Pembelajaran Bahasa Arab." *Jurnal Ilmiah Iqra'* 17(1):73–84.
- Putri, Aidah Novianti, and Moh Abdul Kholiq Hasan. 2023. "Penerapan Kecerdasan Buatan Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Arab Di Era Society 5.0." *Tarling: Journal of Language Education* 7(1):69–80.
- Ramadhan, Abdul Rahman. 2023. "Strategi Penggunaan Chatbot Artificial Intelligence Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Pada Perguruan Tinggi Di Indonesia." *Jurnal Oase Nusantara* 2(2):77–86.
- RS Raveina, S. 2022. "Inovasi Pembelajaran Bahasa Arab Di Era Industri 5.0 Konten Ini Telah Tayang Di Kompasiana.Com Dengan Judul 'Inovasi Pembelajaran Bahasa Arab Di Era Industri 5.0', Klik Untuk Baca: <https://www.kompasiana.com/rvn252708/626eb9acbb44860e9a0a6bf2/inovasi-pemb.>" *Kompasiana*. Retrieved June 11, 2024 (<https://www.kompasiana.com/rvn252708/626eb9acbb44860e9a0a6bf2/inovasi-pembelajaran-bahasa-arab-di-era-industri-5-0>).
- Sarif, Suharia, and A. R. Amran. 2024. "Efektivitas Artificial Intelligence Text to Speech Dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca." *Naskhi: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Bahasa Arab* 6(1):1–8.
- Simon, Anis Shalatin. 2023. "Prospek Pembelajaran Bahasa Arab Di Era Generative Artificial Intelligence." *Assuthur: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 2(2):49–58.

Transformasi Teknologi dalam Pendidikan Islam: Efektivitas Sistem Presensi Sidik Jari & Tanda Pengenal Wajah Menggunakan *Deep Learning*

Fadhilah Nurlaili Qodriani

Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

fadhilahnurlailiq@gmail.com

Abstract:

Technology transformation in Islamic education has led to the adoption of biometric-based attendance systems to improve the accuracy and efficiency of attendance management. This research aims to analyze the effectiveness of using fingerprint and facial recognition attendance systems supported by deep learning technology in several Islamic educational institutions. This research method uses a literature study by involving cases in journals and books on the effectiveness of using deep learning technology-based attendance. The results showed that the fingerprint and facial recognition attendance system has a high level of accuracy in recording student and staff attendance, reducing manual errors, and improving discipline. The application of deep learning technology in facial recognition has also proven effective in recognizing individuals despite changes in lighting conditions or appearance. However, challenges related to data privacy and implementation costs are still a major concern. This study concludes that the use of deep learning-based biometric technology in Islamic education can provide significant benefits in attendance management, provided it is balanced with strict privacy policies and careful budget planning.

Keywords: Deep Learning, Face Recognition, Fingerprint Presence, Islamic Education, Technology Transformation.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan selalu mengalami transformasi dari era asesmen tradisional hingga asesmen alternatif yang dibutuhkan di abad 21. Pada abad ke-21, pendidikan yang berkembang dengan teknologi informasi serta globalisasi memiliki strategi dalam mengidentifikasi keterampilan peserta didik di dunia pekerjaan masa depan. Oleh karena itu, pendidik berusaha merancang berbagai sistem pembelajaran untuk mencapai tujuan dengan membekali peserta didik dengan keterampilan abad ke 21 yaitu keterampilan literasi, kecakapan hidup, keterampilan belajar, dan keterampilan sosial.

Teknologi menghadirkan banyak manfaat untuk perkembangan pendidikan. Begitu pun sebaliknya, pendidikan dapat mengembangkan teknologi hingga sampai pada era saat ini.

Pendidikan membutuhkan suatu perubahan untuk mengurangi masalah yang ada pada proses pendidikan. Faktanya dunia pendidikan sedang mengalami keterlambatan dalam perubahan era digital, Salah satu hal tersebut adalah sistem presensi yang mana menggunakan sistem presensi manual.¹

Kehadiran dalam dunia pendidikan dan pekerjaan menjadi syarat wajib bagi setiap individu yang terlibat, selain itu menjadikan tolak ukur penilaian pada mahasiswa. Oleh sebab itu, berbagai cara dilakukan untuk dapat memiliki nilai kehadiran penuh, sebagian orang melakukan praktik curang hanya untuk sebuah nilai kehadiran. Dalam hal ini sistem kehadiran sangat berhubungan dengan nilai etika dan kejujuran pada setiap individu.

Pendidikan Islam berkembang dengan kemajuan teknologi, banyak nilai-nilai dalam pendidikan Islam yang dapat diterapkan pada perkembangan teknologi. Perubahan zaman Pendidikan Islam juga sangat membutuhkan perkembangan teknologi yang canggih. Perkembangan pendidikan Islam yang sejalan dengan perkembangan teknologi dapat menciptakan generasi yang berinovasi dan memiliki intelektual tinggi. Penggunaan teknologi dapat mendukung efektivitas manajemen pendidikan Islam dengan menyediakan akses cepat dan mudah terhadap sumber daya pendidikan, alat evaluasi yang canggih, dan berbagai strategi pembelajaran yang inovatif.²

Deep Learning merupakan metode learning yang memanfaatkan artificial neural network yang berlapis-lapis (multi-layer). Artificial Neural Network ini dibuat mirip otak manusia, dimana neuron-neuron terkoneksi satu sama lain sehingga membentuk sebuah jaringan neuron yang sangat rumit. Deep Learning atau deep structured learning atau hirarchial learning atau deep neural merupakan metode learning yang memanfaatkan multiple non-linier transformation, deep learning dapat dipandang sebagai gabungan machine learning dengan AI (artificial neural network).³

Penggunaan teknologi terkini dalam perancangan dan implementasi sistem presensi menjadi sangat penting untuk meningkatkan efisiensi pengelolaan kehadiran. Salah satu teknologi yang dapat digunakan adalah sistem absensi berbasis biometrik, seperti sidik jari atau pengenalan wajah. Dengan menggunakan teknologi ini, peserta didik, mahasiswa bahkan dosen dapat dengan mudah dan cepat melakukan absensi dengan hanya menggunakan identifikasi unik mereka, seperti sidik jari atau gambar wajah.⁴

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk menerapkan nilai-nilai pendidikan Islam berbasis teknologi, yang memberikan kemudahan dan pembelajaran bagi setiap individu untuk terlatih bersikap disiplin dan jujur. Penggunaan sistem presensi sidik jari dan tanda pengenalan wajah dapat mendeteksi tempat, waktu, dan data setiap individu. Dalam penggunaan teknologi sebagai sistem presensi tidak semua berhasil, maka penelitian ini dapat menunjukkan beberapa kekurangan dan kelebihan yang terjadi pada implementasi presensi berbasis digital.⁵

¹ Ridho Rahmadi Miftakhurrokhmat, Rian Adam Rajagede, "Presensi Kelas Berbasis Pola Wajah, Senyum Dan Wi-Fi Terdekat Dengan Deep Learning," *Jurnal Resti (Rekayasa Sistem Dan Teknologi Informasi)* 1, no. 10 (2021): 31–38.

² Esen Pramudya Susi Hartati, Muhammad Feri Fernadi, "Integrasi Teknologi Baru Dalam Meningkatkan Pendidikan Islam Di Indonesia Susi," *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2022): 159–78.

³ Dadang Iskandar Mulyana et al., "Implementasi Deteksi Emosional Pada Wajah Menggunakan Deep Learning-YOLOv5," *Jurnal Education and Technology* 4, no. 1 (2023): 12–22.

⁴ Gede Aditra Pradnyana, A A Gede Raka, and Wahyu Brahma, "Pengembangan Sistem Informasi Monitoring Kehadiran Dosen Secara Realtime Berbasis Web" 4, no. 1 (2020): 11–20.

⁵ Jan Wira and Gotama Putra, "Pengenalan Konsep Pembelajaran Mesin Dan Deep Learning" 4 (2020): 8.

Penelitian ini bertujuan mengatasi permasalahan pada mahasiswa yang menggunakan sistem barcode di setiap presensi, permasalahan terjadi pada barcode yang tidak langsung diberi oleh pengajar dan memiliki pengaruh terhadap presensi yang dilakukan menjadi mundur atau tidak tepat pada waktunya, hingga terdapat beberapa mahasiswa yang tidak melakukan presensi pada mata kuliah tersebut. Hal demikian tidak sepenuhnya terjadi atas kelalaian dari mahasiswa atau pengajar, namun permasalahan terjadi karena sistem kampus yang belum sepenuhnya memperhatikan dan menindak sistem yang digunakan.

Penelitian ini bertujuan untuk merancang bangun sebuah sistem untuk melakukan presensi berbasis pola wajah dan ekspresi senyum, lokasi dan waktu yang tepat sesuai jadwal. Dengan menerapkan sistem ini, perusahaan dapat mengotomatisasi pengelolaan kehadiran karyawan, mengurangi kesalahan manusia, meningkatkan keamanan data, dan mengurangi waktu yang diperlukan dalam proses absensi.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki tujuan yang jelas untuk mengembangkan sistem absensi berbasis teknologi terkini yang efisien dan andal dalam pengelolaan kehadiran. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan dan implementasi sistem absensi yang lebih baik di perusahaan-perusahaan lainnya, serta membantu meningkatkan produktivitas dan efisiensi organisasi secara keseluruhan.⁶

B. TINJAUAN PUSTAKA

Deep Learning adalah bagian dari kecerdasan buatan dan machine learning yang merupakan pengembangan dari neural network multiple layer untuk memberikan ketepatan tugas seperti deteksi objek, pengenalan suara, terjemahan bahasa dan lain-lain. Deep Learning berbeda dari teknik machine learning yang tradisional, karena deep learning secara otomatis melakukan representasi dari data seperti gambar, video atau text tanpa memperkenalkan aturan kode atau pengetahuan domain manusia.⁷

Fingerprint Scanner adalah perangkat otentikasi yang menggunakan identitas biometric dari penggunanya. Sesuai dengan namanya, fingerprint scanner juga disebut sebagai alat khusus untuk mendeteksi sidik jari penggunanya. Fingerprint scanner mulai banyak digunakan secara terintegrasi dengan notebook dan beberapa perangkat pendukung lainnya. Fingerprint Scanner berperan penting dalam memudahkan pengolahan data presensi. Alat yang digunakan dapat dihubungkan dengan antar muka website terhadap data yang telah disimpan dari fingerprint scanner.⁸

Face recognition merupakan salah satu teknik pengenalan pola wajah yang sama seperti sidik jari dan retina mata, yang mana hasil tangkapan kamera akan dicocokkan dengan foto dan lekuk wajah yang sudah ada di dalam database. Face recognition termasuk salah satu dari teknologi biometrik yang telah dipelajari dan dikembangkan oleh para ahli, karena wajah manusia mempunyai banyak informasi dan mempunyai karakteristik paling khas serta banyak

⁶ Siti Hawa Lubis, Anri Naldi, and Adlan Fauzi Lubis, "Inovasi Penggunaan Ai (Artificial Intelligenc) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Man 4 Persiapan Kota Medan," *Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2023): 105–29.

⁷ Abdul Raup et al., "Deep Learning Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran," *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. September (2022): 3258–67.

⁸ Agus Prasetyo Raharjo et al., "Sistem Informasi Kehadiran Dosen Dan Mahasiswa Menggunakan Sidik Jari Pada Program Studi Informatika Universitas Tanjungpura" 6, no. 2 (2018): 80–85.

digunakan untuk identitas seseorang. Selain dapat memperlihatkan suasana hati dan perhatian, wajah juga dapat digunakan untuk mengidentifikasi seseorang.⁹

C. METODOLOGI PENELITIAN

Langkah awal yang dilakukan pada penelitian ini adalah melakukan studi literatur terhadap efektifitas sistem presensi yang telah digunakan, kemudian kendala yang ditemukan pada sistem presensi lama, membuat penelitian mengenai permasalahan disiplin pada presensi karyawan ataupun mahasiswa dan dosen. Studi literatur ini akan membantu dalam memahami perkembangan terkini dalam teknologi absensi, keunggulan dan kelemahan masing-masing teknologi, serta prinsip-prinsip desain yang efektif untuk sistem absensi yang handal.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan mengumpulkan data pustaka. Metode kepustakaan adalah penelitian yang dilakukan dengan cara membaca buku-buku atau majalah dengan sumber data lainnya dalam perpustakaan. Penelitian kepustakaan dengan menggunakan metode kepustakaan memerlukan membaca dengan teliti karya sastra yang relevan dan membuat catatan tentangnya sebelum memasukkannya ke dalam kerangka teoretis lebih besar. Metode ini digunakan untuk memperkuat fakta sehingga penulis dapat lebih efektif mengkaji perbedaan dan/atau persamaan antara teori dan praktik.¹⁰

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penerapan Teknologi Deep Learning dalam Sistem Presensi

Penerapan teknologi Deep Learning dalam sistem presensi merupakan langkah progresif dalam meningkatkan efisiensi dan akurasi manajemen kehadiran. Deep Learning memanfaatkan neural networks dengan banyak layer untuk memproses data biometrik seperti sidik jari dan wajah dengan tingkat akurasi yang tinggi. Misalnya, dalam pengenalan sidik jari, algoritma Deep Learning seperti Convolutional Neural Networks (CNN) dapat mengidentifikasi pola sidik jari dengan detail yang lebih baik, bahkan dalam situasi yang menantang seperti variasi pencahayaan atau kondisi kulit yang berbeda. Hal serupa juga berlaku untuk pengenalan wajah, di mana teknologi Deep Learning dapat menangani variasi ekspresi wajah dan pose dengan akurasi yang konsisten.¹¹

Selain itu, penggunaan teknologi Deep Learning dalam sistem presensi tidak hanya meningkatkan akurasi tetapi juga mengotomatisasi proses pencatatan kehadiran. Sistem ini dapat beroperasi secara mandiri untuk mengenali dan mencatat kehadiran siswa dan staf secara real-time, mengurangi kebutuhan akan entri data manual yang rentan terhadap kesalahan. Dengan demikian, efisiensi administratif meningkat karena waktu yang diperlukan untuk administrasi kehadiran dapat diminimalkan, memungkinkan staf pendidikan untuk fokus pada kegiatan pendidikan yang lebih produktif. Teknologi ini juga membuka potensi untuk pengembangan sistem presensi yang lebih adaptif dan terintegrasi dengan teknologi lainnya,

⁹ Informasi Artikel, "Penerapan Sistem Deteksi Wajah Dan Suhu Tubuh Untuk Presensi Berbasis IoT Di SMA Al Kenzie Bandung" 5, no. 1 (2024): 1363–71.

¹⁰ Iwan Mamminanga, "Pengaruh Efektivitas Penerapan Absensi Elektronik Sidik Jari Terhadap Disiplin Kerja Pegawai Negeri Sipil Pada Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Kabupaten Wajo," *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik Dan Bisnis* 2, no. 1 (2020): 11–23.

¹¹ Zaleha Fauziah et al., "Designing Student Attendance Information Systems," *Aptisi Transactions on Technopreneurship* 3, no. 1 (2021): 23–32.

seperti analisis big data atau kecerdasan buatan, untuk meningkatkan pengelolaan dan analisis data kehadiran secara holistik.¹²

Sistem absensi sidik jari yang terintegrasi dengan aplikasi. Aplikasi ini berfungsi mencatat kehadiran dari mahasiswa. Hasil dari pemindaian sidik jari ditampilkan melalui LCD, aplikasi ponsel pintar dan Web. Web yang digunakan adalah remot3.it yang merupakan domain web tidak berbayar. Pada aplikasi ponsel pintar dan web dapat terlihat kehadiran dari setiap mahasiswa hingga 14 pertemuan. Mahasiswa yang tidak hadir juga tercatat dalam sistem absensi di ponsel pintar dan web. Pencatatan kehadiran mahasiswa pada ponsel pintar dan web dapat digunakan sebagai referensi dosen untuk mengetahui kehadiran mahasiswa selama 1 semester.¹³

Hubungan antara penerapan absensi fingerprint terhadap kedisiplinan siswa yang ditunjukkan oleh analisis yang diperoleh p-value 0.000 lebih kecil dari alpha 0.05 maka H_0 ditolak. Dengan demikian terdapat pengaruh yang signifikan penerapan absensi fingerprint terhadap kedisiplinan siswa. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan memaparkan bahwa terdapat pengaruh yang positif antara penerapan absensi fingerprint dengan kedisiplinan siswa dengan hasil signifikasinya sebesar $0,002 < 0,05$ (lebih kecil dari 0,05). Pada hasil analisis bahwa perkembangan kedisiplinan yang diperoleh dalam pengambanan presensi finger memperoleh hasil positif dan perkembangannya yang meningkat.¹⁴

Penggunaan sistem absensi berbasis teknologi terkini ini memberikan dampak positif pada produktivitas dan efisiensi perusahaan. Dengan mencatat kehadiran secara otomatis, pengelolaan kehadiran karyawan menjadi lebih efisien, mengurangi beban administratif, dan memungkinkan sumber daya manusia dan manajemen fokus pada tugas-tugas yang lebih strategis. Karyawan juga merasakan manfaat dengan kemampuan untuk melakukan absensi secara cepat, mengurangi waktu yang dihabiskan untuk proses administrasi. Selama uji coba, karyawan mengalami kemudahan dalam menggunakan sistem absensi berbasis teknologi terkini. Fitur-fitur seperti pemindaian sidik jari atau wajah memungkinkan mereka untuk melakukan absensi dengan cepat dan akurat. Antarmuka pengguna yang intuitif juga membantu mengurangi kesalahan pengguna dan memastikan penggunaan yang lancar oleh seluruh karyawan.¹⁵

2. Analisis Kinerja Sistem

Analisis kinerja sistem presensi berbasis teknologi Deep Learning melibatkan evaluasi mendalam terhadap beberapa faktor kunci, mulai dari akurasi hingga efisiensi operasional. Pertama-tama, aspek akurasi sistem ini menjadi sorotan utama. Teknologi Deep Learning memungkinkan sistem untuk mengenali sidik jari dan wajah dengan tingkat keakuratan yang tinggi, bahkan dalam kondisi lingkungan yang bervariasi seperti perubahan pencahayaan atau pose yang berbeda. Algoritma seperti Convolutional Neural Networks (CNN) terbukti efektif

¹² Reza Muhamad, "Implementasi Sistem Portable Kehadiran Mahasiswa Menggunakan Nodemcu Dan Sensor Fingerprint Berbasis Iot," *Jurnal Fuse* 1, no. 2 (2021): 82–91.

¹³ Rasyid Abdul Rachman and Emy Haryatmi, "Rancang Bangun Absensi Mahasiswa Menggunakan Sidik Jari Pada Raspberry Pi Berbasis Internet Of Things (Iot) Secara Real Time," *Jurnal Ilmiah Informatika Komputer* 23, no. 3 (2018): 154–65.

¹⁴ Eva Dwi Kumala Sari Mohammad Farhan Yusup, "Implementasi Absensi Fingerprint Siswa Terhadap Kedisiplinan Siswa Di Man 1 Kota Bekasi," *Al Marhalah* 6, no. 1 (2022): 116–26.

¹⁵ Akhmad Syafii Muhammad Saied, "Perancangan Dan Implementasi Sistem Absensi Berbasis Teknologi Terkini Untuk Meningkatkan Efisiensi Pengelolaan Kehadiran Karyawan Dalam Perusahaan," *Jurnal Teknik Indonesia* 2, no. 3 (2023): 87–92.

dalam memproses data biometrik kompleks ini, memberikan tingkat kesalahan yang rendah dan memastikan catatan kehadiran yang akurat.¹⁶

Selain itu, efisiensi operasional juga menjadi faktor penting dalam analisis kinerja sistem ini. Dengan otomatisasi proses pencatatan kehadiran berkat teknologi Deep Learning, waktu yang diperlukan untuk memproses dan mencatat kehadiran siswa dan staf dapat signifikan diminimalkan. Hal ini mengurangi beban administratif secara keseluruhan dan memungkinkan sumber daya manusia di lembaga pendidikan untuk fokus pada tugas-tugas pendidikan inti. Penggunaan sistem presensi berbasis Deep Learning juga dapat mengoptimalkan pengelolaan data kehadiran, menyediakan laporan yang lebih rinci dan waktu respons yang lebih cepat terhadap kehadiran siswa dan staf. Dengan demikian, sistem ini tidak hanya meningkatkan akurasi tetapi juga menghadirkan efisiensi yang lebih baik dalam operasional harian institusi pendidikan.¹⁷

Perancangan hardware atau perangkat keras pada sistem absensi terdiri beberapa modul:¹⁸

a. Modul Kontroler

Pada Modul Kontroler ini digunakan Modul Arduino Uno R3 yang merupakan mikrokontroler dengan jenis AVR dari produk Atmel.

b. Modul Sensor

Sensor yang digunakan yaitu Reader Professional Optical Sensor fingerprint type R307.

c. Modul Catu Daya

Catu Daya merupakan hal yang penting untuk mengaktifkan modul arduino dan modul Fingerprint. Tegangan yang di supply untuk modul arduino sebesar 12 volt sedangkan untuk Modul Fingerprint sebesar 5 Volt. Model diatas merupakan sistem untuk penerapan dasar pada perangkat presensi menggunakan fingerprint ataupun tanda pengenalan wajah.

Deep Learning merupakan metode learning yang memanfaatkan artificial neural network yang berlapis-lapis (*multi layer*). Artificial Neural Network ini dibuat mirip otak manusia, dimana neuron-neuron terkoneksi satu sama lain sehingga membentuk sebuah jaringan neuron yang sangat rumit. Deep Learning atau deep structured learning atau hirarchical learning atau deep neural merupakan metode learning yang memanfaatkan multiple non-linier transformation, deep learning dapat dipandang sebagai gabungan machine learning dengan AI (artificial neural network).¹⁹

Beberapa algoritma termasuk dalam kategori Deep Learning antara lain:

a. Convolutional Networks

b. Restricted Boltzmann Machine (RBM)

c. Deep Belief Networks (DBN)

d. Stacked Autocoders

Perancangan sistem secara umum terdiri dari dua tahapan utama, yaitu perancangan alur sistem dan perancangan basis data sistem. Perancangan alur sistem dilakukan dengan penggambaran dalam data flow diagram, dimulai dari context diagram sampai dengan data flow diagram level 1. Perancangan basis data sistem dilakukan dengan menggunakan entity

¹⁶ Pradnyana, Raka, and Brahma, "Pengembangan Sistem Informasi Monitoring Kehadiran Dosen Secara Realtime Berbasis Web."

¹⁷ Anisah Putri Diana, "Pengenalan Wajah Pada Aplikasi Sistem Kehadiran Mahasiswa (Sikemas) Dengan Metode Convolutional Neural Network," *Informatika FTIK-ITS Tugas Akhi* (2019): 26.

¹⁸ Jimmie Zulhipni Reno Saputra Elsi, "Design Of Education Absention With Web Based Fingerprint" 05, no. 01 (2020): 24–32.

¹⁹ Pulung Adi Nugroho, Indah Fenriana, and Rudy Arijanto, "Implementasi Deep Learning Menggunakan Convolutional Neural Network (Cnn) Pada Ekspresi Manusia," *Jurnal Algor 2*, no. 1 (2020): 13.

relationship diagram serta penggambaran dalam phsyical data model serta conseptual data model.

3. Keandalan dan Masalah yang Mungkin Terjadi

Keandalan sistem presensi yang menggunakan teknologi Deep Learning tercermin dalam kemampuannya untuk konsisten mengenali dan mencatat kehadiran dengan akurasi tinggi di berbagai kondisi lingkungan yang berbeda. Teknologi Deep Learning memungkinkan sistem untuk mengatasi variasi pencahayaan, pose, dan ekspresi wajah yang beragam, menjadikannya handal dalam pengenalan biometrik seperti sidik jari dan wajah.

Keandalan ini juga didukung oleh penggunaan algoritma yang dapat mempelajari dan menyesuaikan diri dengan data baru, meningkatkan kualitas pengenalan dari waktu ke waktu. Dengan demikian, sistem presensi berbasis Deep Learning memberikan jaminan keandalan yang tinggi dalam merekam kehadiran siswa dan staf secara akurat dan efisien.

Meskipun sistem presensi berbasis teknologi Deep Learning menawarkan berbagai keunggulan, beberapa masalah potensial yang dapat timbul perlu diperhatikan. Salah satunya adalah tantangan dalam mengelola dan melindungi data biometrik yang sensitif seperti sidik jari dan data pengenalan wajah. Perlindungan data menjadi krusial untuk mencegah potensi pelanggaran privasi atau penyalahgunaan informasi pribadi.

Selain itu, sistem ini mungkin menghadapi tantangan dalam menangani variasi yang ekstensif dari kondisi lingkungan, seperti pencahayaan yang rendah atau variasi ekspresi wajah, yang dapat mempengaruhi akurasi pengenalan. Oleh karena itu, penting untuk terus mengembangkan teknologi untuk meningkatkan ketahanan terhadap masalah-masalah ini dan memastikan keandalan serta keamanan sistem secara keseluruhan.

Setelah implementasi sistem informasi, menjadi penting bagi suatu lembaga untuk menentukan keberhasilan implementasi sistem informasi. Salah satu faktor terpenting yang dapat menentukan keberhasilan penerapan sistem informasi adalah kepuasan pengguna akhir terhadap sistem tersebut. menunjukkan bahwa kualitas sistem informasi berpengaruh positif terhadap kepuasan pengguna sistem informasi.²⁰

Sistem presensi atau absensi karyawan pada PT.PICSI Yogyakarta yang digunakan saat ini adalah dengan finger print yaitu sistem presensi yang menggunakan alat dengan deteksi sidik jari pada alat sehingga alat akan merekam sidik jari dan menjadikannya primary key untuk presensi karyawan yang berbeda dengan karyawan lainnya. Masalah yang timbul dari peralatan presensi finger print ini ada beberapa hal. Masalah pertama adalah kepekaan alat, alat presensi ini kadang-kadang memerlukan waktu lama untuk mengenali finger print karyawan, yang kedua letak alat finger print terlalu jauh dari ruang karyawan. Sebagai pemecahan masalah tersebut adalah diusulkannya sistem informasi presensi dengan validasi radius lokasi menggunakan formula Haversine.²¹

4. Implikasi dalam Konteks Pendidikan Islam

Implikasi penggunaan teknologi Deep Learning dalam konteks pendidikan Islam mencakup berbagai aspek yang penting untuk dipertimbangkan. Pertama, teknologi ini dapat membantu lembaga pendidikan Islam dalam meningkatkan manajemen kehadiran siswa dan staf dengan cara yang efisien dan akurat. Dengan kemampuannya untuk mengenali sidik jari dan wajah secara otomatis, sistem presensi berbasis Deep Learning dapat mengurangi

²⁰ Leo Putra Pratama et al., "Analisis Kepuasan Pengguna Aplikasi Absen Di Institusi XYZ Menggunakan Metode End User Computing Satisfaction (EUCS)" 4, no. 1 (2023): 63–74.

²¹ Indra Listiawan, Sugeng Winardi, and Farida Nur Aini, "Sistem Informasi Presensi Dengan Validasi Radius Lokasi Menggunakan Formula Haversine (Studi Kasus : PT . PICSI)" 21, no. 1 (2023): 12–23.

kebutuhan akan proses administrasi manual yang memakan waktu, sehingga memungkinkan staf pendidikan untuk lebih fokus pada kegiatan akademis dan pendidikan.²²

Selain itu, implementasi teknologi ini juga dapat mendukung nilai-nilai dan prinsip-prinsip pendidikan Islam, seperti kejujuran, keteladanan, dan efisiensi. Dengan menciptakan lingkungan pendidikan yang transparan dan terstruktur, lembaga pendidikan Islam dapat mempromosikan nilai-nilai ini dalam pengelolaan kehadiran siswa dan staf. Selain itu, penggunaan teknologi yang canggih ini juga dapat menjadi contoh nyata bagi siswa tentang bagaimana teknologi dapat digunakan secara positif untuk meningkatkan produktivitas dan manajemen, sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan yang berkelanjutan dan beretika dalam Islam. Dengan demikian, penerapan Deep Learning dalam sistem presensi tidak hanya mengoptimalkan operasional pendidikan, tetapi juga memberikan dampak positif yang konsisten terhadap pengalaman pendidikan siswa dan kegiatan harian di lembaga pendidikan Islam.²³

Penggunaan aplikasi pendidikan Islam dalam manajemen kelas dapat memberikan banyak manfaat dalam memfasilitasi proses pembelajaran dan memperkuat manajemen kelas yang efektif. Penggunaan aplikasi pendidikan Islam dalam manajemen kelas membantu meningkatkan efisiensi, meningkatkan keterlibatan siswa, dan memperkaya pengalaman pembelajaran agama Islam. Penting untuk memilih aplikasi yang sesuai dengan kebutuhan dan tujuan pembelajaran, serta memastikan penggunaan yang tepat dalam konteks pendidikan Islam yang sesuai dengan nilai-nilai agama.²⁴

E. KESIMPULAN

Secara keseluruhan, penggunaan teknologi deep learning dalam sistem presensi seperti sidik jari dan pengenalan wajah telah membawa transformasi positif dalam pendidikan Islam. Inovasi ini tidak hanya meningkatkan efisiensi administratif dengan mempercepat proses presensi, tetapi juga meningkatkan keamanan dan akurasi identifikasi individu. Dengan kemampuan presisi tinggi dalam mengenali sidik jari dan wajah, institusi pendidikan dapat mengelola kehadiran siswa dan staf dengan lebih efektif, mengurangi kemungkinan kesalahan atau kecurangan. Selain itu, teknologi ini memungkinkan pengalaman pembelajaran yang lebih lancar dan fokus, karena mengurangi gangguan administratif yang tidak perlu.

Transformasi ini juga mencerminkan komitmen institusi pendidikan Islam dalam mengadopsi teknologi modern untuk meningkatkan standar pendidikan dan manajemen. Dengan integrasi teknologi deep learning dalam sistem presensi, mereka tidak hanya memperkuat infrastruktur teknologi mereka, tetapi juga membuka pintu bagi pengembangan lebih lanjut dalam bidang pendidikan digital. Dengan terus memanfaatkan inovasi ini secara cerdas, institusi pendidikan Islam dapat lebih siap menghadapi tantangan masa depan sambil memastikan pengalaman pendidikan yang lebih baik bagi seluruh komunitas mereka.

Penggunaan teknologi biometrik berbasis deep learning dalam pendidikan Islam dapat memberikan manfaat signifikan dalam manajemen kehadiran, asalkan diimbangi dengan kebijakan privasi yang ketat dan perencanaan anggaran yang matang. Rekomendasi untuk

²² Dwi Iryanta Prihartana, "Peran Teknologi Dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2022): 38–53.

²³ Ade Maulia Alfi, Amara Febriasari, and Jihan Nur Azka, "Transformasi Pendidikan Agama Islam Melalui Teknologi," *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 1, no. 4 (2023): 511–22.

²⁴ Muh Ibnu Sholeh, "Integrasi Teknologi Dalam Manajemen Pendidikan Islam: Meningkatkan Kinerja Guru Di Era Digital," *Jurnal Tinta* 5, no. 2 (2023): 104–26.

implementasi lebih lanjut meliputi peningkatan kebijakan privasi, pelatihan bagi staf untuk mengoperasikan sistem, dan alokasi anggaran yang memadai untuk pemeliharaan teknologi.

REFERENSI

- Alfi, Ade Maulia, Amara Febriasari, and Jihan Nur Azka. "Transformasi Pendidikan Agama Islam Melalui Teknologi." *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 1, no. 4 (2023): 511–22.
- Artikel, Informasi. "Penerapan Sistem Deteksi Wajah Dan Suhu Tubuh Untuk Presensi Berbasis IoT Di SMA Al Kenzie Bandung" 5, no. 1 (2024): 1363–71.
- Diana, Anisah Putri. "Pengenalan Wajah Pada Aplikasi Sistem Kehadiran Mahasiswa (Sikemas) Dengan Metode Convolutional Neural Network." *Informatika FTIK-ITS Tugas Akhi* (2019): 26.
- Fauziah, Zaleha, Haznah Latifah, Untung Rahardja, and Ninda Lutfiani. "Designing Student Attendance Information Systems." *Aptisi Transactions on Technopreneurship* 3, no. 1 (2021): 23–32.
- Listiawan, Indra, Sugeng Winardi, and Farida Nur Aini. "Sistem Informasi Presensi Dengan Validasi Radius Lokasi Menggunakan Formula Haversine (Studi Kasus : PT . PICSII)" 21, no. 1 (2023): 12–23.
- Lubis, Siti Hawa, Anri Naldi, and Adlan Fauzi Lubis. "Inovasi Penggunaan Ai (Artificial Intelligenc) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Man 4 Persiapan Kota Medan." *Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2023): 105–29.
- Mamminanga, Iwan. "Pengaruh Efektivitas Penerapan Absensi Elektronik Sidik Jari Terhadap Disiplin Kerja Pegawai Negeri Sipil Pada Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Kabupaten Wajo." *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik Dan Bisnis* 2, no. 1 (2020): 11–23.
- Miftakhurrokhmat, Rian Adam Rajagede, Ridho Rahmadi. "Presensi Kelas Berbasis Pola Wajah, Senyum Dan Wi-Fi Terdekat Dengan Deep Learning." *Jurnal Resti (Rekayasa Sistem Dan Teknologi Informasi)* 1, no. 10 (2021): 31–38.
- Mohammad Farhan Yusup, Eva Dwi Kumala Sari. "Implementasi Absensi Fingerprint Siswa Terhadap Kedisiplinan Siswa Di Man 1 Kota Bekasi." *Al Marhalah* 6, no. 1 (2022): 116–26.
- Muhamad, Reza. "Implementasi Sistem Portable Kehadiran Mahasiswa Menggunakan Nodemcu Dan Sensor Fingerprint Berbasis Iot." *Jurnal Fuse* 1, no. 2 (2021): 82–91.
- Muhammad Saied, Akhmad Syafii. "Perancangan Dan Implementasi Sistem Absensi Berbasis Teknologi Terkini Untuk Meningkatkan Efisiensi Pengelolaan Kehadiran Karyawan Dalam Perusahaan." *Jurnal Teknik Indonesia* 2, no. 3 (2023): 87–92.
- Mulyana, Dadang Iskandar, Aris Sufriman, Mesra Betty Yel, Teknik Informatika, Sekolah Tinggi, Ilmu Komputer, Cipta Karya, and Informasi Artikel. "Implementasi Deteksi Emosional Pada Wajah Menggunakan Deep Learning-YOLOv5." *Jurnal Education and Technology* 4, no. 1 (2023): 12–22.
- Nugroho, Pulung Adi, Indah Fenriana, and Rudy Arijanto. "Implementasi Deep Learning Menggunakan Convolutional Neural Network (Cnn) Pada Ekspresi Manusia." *Jurnal Algor* 2, no. 1 (2020): 13.
- Pradnyana, Gede Aditra, A A Gede Raka, and Wahyu Brahma. "Pengembangan Sistem Informasi Monitoring Kehadiran Dosen Secara Realtime Berbasis Web" 4, no. 1 (2020): 11–20.

- Pratama, Leo Putra, Dicky Pratama, Rizani Teguh, Program Studi, Sistem Informasi, Universitas Multi, and Data Palembang. "Analisis Kepuasan Pengguna Aplikasi Absen Di Institusi XYZ Menggunakan Metode End User Computing Satisfaction (EUCS)" 4, no. 1 (2023): 63–74.
- Prihartana, Dwi Iryanta. "Peran Teknologi Dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2022): 38–53.
- Rachman, Rasyid Abdul, and Emy Haryatmi. "Rancang Bangun Absensi Mahasiswa Menggunakan Sidik Jari Pada Raspberry Pi Berbasis Internet Of Things (Iot) Secara Real Time." *Jurnal Ilmiah Informatika Komputer* 23, no. 3 (2018): 154–65.
- Raharjo, Agus Prasetyo, Arif Bijaksana, Putra Negara, and Novi Safriadi. "Sistem Informasi Kehadiran Dosen Dan Mahasiswa Menggunakan Sidik Jari Pada Program Studi Informatika Universitas Tanjungpura" 6, no. 2 (2018): 80–85.
- Raup, Abdul, Wawan Ridwan, Yayah Khoeriyah, and Qiqi Yuliati Zaqiah. "Deep Learning Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran." *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. September (2022): 3258–67.
- Sholeh, Muh Ibnu. "Integrasi Teknologi Dalam Manajemen Pendidikan Islam: Meningkatkan Kinerja Guru Di Era Digital." *Jurnal Tinta* 5, no. 2 (2023): 104–26.
- Susi Hartati, Muhammad Feri Fernadi, Esen Pramudya. "Integrasi Teknologi Baru Dalam Meningkatkan Pendidikan Islam Di Indonesia Susi." *Al-Liqo: Jurnal Pendiidkan Islam* 7, no. 2 (2022): 159–78.
- Wira, Jan, and Gotama Putra. "Pengenalan Konsep Pembelajaran Mesin Dan Deep Learning" 4 (2020): 8.
- Zulhipni Reno Saputra Elsi, Jimmie. "Design Of Education Absention With Web Based Fingerprint" 05, no. 01 (2020): 24–32.

Transformasi Pembelajaran dengan Digitalisasi: Analisis Dampak Positif Inovasi Konten dari Komunitas Guru Kreator Konten (GKK) terhadap Kreativitas Guru

Muhammad Rizky Kurniawan

Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

MuhammadRizkyKurniawan@gmail.com

Abstract:

The abstract must be written in English, Italics, using 12 size Times New Roman fonts, single-spaced. Insert an abstract of 100-250 words, giving a brief account of the most relevant aspects of the paper. The abstract of research paper should contain the purposes, methodology, and findings of the study. Abstract must be written in English, Italics, using 12 size Times New Roman fonts, single-spaced. Insert an abstract of 100-250 words, giving a brief account of the most relevant aspects of the paper. The abstract of research paper should contain the purposes, methodology, and findings of the study. Abstract must be written in English, Italics, using 12 size Times New Roman fonts, single-spaced. Insert an abstract of 100-250 words, giving a brief account of the most relevant aspects of the paper. The abstract of research paper should contain the purposes, methodology, and findings of the study. Abstract must be written in English, Italics, using 12 size Times New Roman fonts, single-spaced. Insert an abstract of 100-250 words, giving a brief account of the most relevant aspects of the paper. The abstract of research paper should contain the purposes, methodology, and findings of the study.

Keywords: first keyword, second keyword, third keyword, fourth keyword, fifth keyword

A. PENDAHULUAN

Eksistensi teknologi dan informasi yang semakin canggih merubah beberapa aspek kehidupan dimasyarakat, pola interaksi menjadi satu aspek vital yang terdampak dengan kemudahan untuk mengakses informasi melalui internet. Batasan ruang dan waktu bukan menjadi suatu perkara lagi, kini interaksi sosial sudah tidak hanya pada kebiasaan komunikasi interpersonal saja, namun sudah berkembang maju karena teknologi menawarkan akseibilitas yang mudah dan instan. Berkat adanya perkembangan teknologi menggunakan konsep ICT's (*Internet Communication and Technology*) membuat pola interaksi masyarakat bergeser menjadi serba digital. Puncak perkembangan ini tercipta sebuah *smartphone* atau ponsel cerdas dengan salah satu fiturnya yakni media sosial. Akses yang didapat dari medsos dapat dimanfaatkan untuk aktivitas positif salah satunya yaitu membuat konten edukasi pembelajaran.

Pada 2017, sebuah survei global pada pengguna internet melaporkan bahwa jumlah pengguna *smartphone* telah mengalami peningkatan yang signifikan. Perkembangan teknologi dan informasi menciptakan berbagai aktivitas berbasis internet yang dapat diakses melalui *smartphone*, terutama melalui medsos yang terus berkembang seperti Instagram, Tik Tok, X, dan lainnya. Media sosial menjadi wadah utama bersosialisasi secara luas menghubungkan antara satu individu dengan individu lainnya. Pesan yang disampaikan dapat berupa berita, gambar maupun dalam bentuk video dapat diterima langsung oleh berbagai orang di belahan dunia. Arus digitalisasi membawa model komunikasi menuju era digital. Berbagai konten informasi terpusat dalam media sosial, mulai dari konten hiburan hingga edukasi. Akibatnya, semua kalangan masyarakat baik tua maupun muda berkumpul terpaku menatap layar digital untuk memperoleh informasi.

Melihat perkembangan arus zaman yang begitu masif, tentu era digitalisasi menjadi tantangan baru bagi banyak guru, mulanya gaya mengajar hanya terbatas dalam satu ruang dan waktu saja. Kini, para guru didorong untuk melek teknologi, paradigma pembelajaran telah mengalami transformasi monumental, melampaui batasan klasik ruang kelas. Cara mengajar sudah berkembang menuju titik dimana ilmu dapat disampaikan dari berbagai tempat dan waktu. Sebab itu dengan berkembangnya teknologi sosok guru harus beradaptasi dengan kebutuhan zaman, mereka dituntut untuk terus melakukan berbagai inovasi guna memenuhi kebutuhan kegiatan pembelajaran yang relevan, seperti ungkapan yang dinisbahkan kepada Ali bin Abi Thalib:

عَلِّمُوا أَوْلَادَكُمْ فَإِنَّهُمْ مَخْلُوقُونَ لِرِّمَانٍ غَيْرِ زَمَانِكُمْ

Artinya:

“Didiklah anak-anakmu (sesuai zamannya) kerana mereka diciptakan untuk zamannya bukan untuk zamanmu.”

Namun, di tengah transformasi ini, muncull pertanyaan penting: apakah semua guru siap untuk menghadapi perubahan ini? Kenyataannya banyak guru yang belum siap menerima perkembangan era digital. Ketidaksiapan ini terlihat dari rendahnya kemampuan mereka dalam memanfaatkan teknologi untuk pembelajaran dan masih banyaknya metode pengajaran konvensional yang digunakan. Kekurangan ini menciptakan kesenjangan antara kebutuhan pembelajaran modern dan kemampuan guru dalam memenuhi kebutuhan tersebut. Di sinilah muncul sebuah fenomena positif dari sebuah komunitas yang menyebut diri mereka Guru Kreator Konten (GKK). Komunitas ini bertujuan menginspirasi para guru di luar sana terkait implementasi berbagai gaya pembelajaran kreatif dan menarik.

B. LITERATURE REVIEW

Provide an adequate review of the literature. The section headings are arranged by Alphabet, bold, and 12 pt Times New Roman, single spacing. Paragraphs shall be single-spaced with no indent. Provide an adequate review of the literature.

Theoretical Underpinnings: Discuss the theoretical framework that grounds your research and its importance to the topic.

Critical Review of Prior Work: Synthesize existing research on the chosen topic, critically evaluating its contributions and limitations.

Justification for Current Research: Explain how your work builds on past research and fills the identified knowledge gap.

A. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif karena berfokus pada analisis konten. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan analisis mendalam terhadap konten Instagram dari komunitas @gurukreatorkonten, yang merupakan konten inspiratif untuk guru Indonesia.

Sumber data pada penelitian ini terdiri dari dua sumber, yakni sumber data primer berupa konten video pembelajaran yang diperoleh dari postingan akun Instagram @gurukreatorkonten. Dan sumber data sekunder pada penelitian ini di dalamnya mencakup riset penelitian seperti literatur artikel, jurnal, dan situs internet yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.

Observasi dan dokumentasi digunakan sebagai teknik pengumpulan data dalam penelitian ini. Observasi dimaksudkan agar peneliti dapat mengamati

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

In the Findings section, summarize the collected data and the analysis performed on those data relevant to the issue that is to follow. The Findings should be clear and concise. It should be written objectively and factually, and without expressing personal opinion. It includes numbers, tables, and figures (e.g., charts and graphs). Number tables and figures consecutively in accordance with their appearance in the text.

Presentation of Findings: Systematically present your research results with clarity and organization. Utilize tables, figures, and charts for impactful visualization.

Interpretation of Results: Analyze your findings in relation to the research questions and theoretical framework. Discuss the meaning and implications of your data.

Comparison with Literature: Compare your findings with relevant existing research, highlighting any convergences or divergences.

C. KESIMPULAN

The main conclusions of the study should be presented in a short Conclusions section. Do not repeat earlier sections.

Recap of Key Findings: Briefly summarize the most significant outcomes of your research.

Contribution to Knowledge: Explain how your findings advance the understanding of the research area and address the identified gap.

Future Research Directions: Suggest potential avenues for future research based on your findings and the limitations of your study.

REFERENSI

- Abdulrahim, N. A., & Orosco, M. J. (2020). Culturally responsive mathematics teaching: A research synthesis. *The Urban Review*, 52, 1-25. <https://doi.org/10.1007/s11256-019-00509-2>
- Agaç, G. (2023). Reflections of inclusion in primary school mathematics curricula: A historical analysis. *Journal of Theory and Practice in Education*, 19(1), 60-73. <https://doi.org/10.17244/eku.1207352>
- Bahadır, E. (2021). Ethnomathematics approach in mathematics education for migrant students. *Millî Eğitim*, 50(1), 577-594. <https://doi.org/10.37669/milliegitim.959829>
- Boudah, D. J. (2019). *Conducting educational research* (2nd ed.). SAGE.

- Büyüköztürk, Ş., Kılıç Çakmak, E., Akgün, Ö. E., Karadeniz, Ş., & Demirel, F. (2020). *Eğitimde bilimsel araştırma yöntemleri* (29th ed.). Pegem Akademi.
- Demirdag, S., & Unlu-Kaynakci, F. Z. (2019). Review of research on multiculturalism and multicultural education in Turkey: 2000-2018. *International Online Journal of Educational Sciences*, 11(5), 146-158. <http://dx.doi.org/10.15345/iojes.2019.05.010>
- Eddy, C. M., & Easton-Brooks, D. (2011). Ethnic matching, school placement, and mathematics achievement of African American students from kindergarten through fifth grade. *Urban Education*, 46(6), 1280-1299. <https://doi.org/10.1177/0042085911413149>
- Flavin, E., & Hwang, S. (2022). Examining multicultural education research in Korean mathematics education. *Research in Mathematical Education*, 25(1), 45-63. <https://doi.org/10.7468/jksmed.2022.25.1.45>
- Göç İdaresi Başkanlığı. [@Gocidaresi]. (2023, July 16). Basın açıklaması [Image Attached][Tweet]. Twitter. <https://twitter.com/Gocidaresi/status/1680636001855627270>
- Günay, R., & Aydın, H. (2015). Inclinations in studies into multicultural education in Turkey: A content analysis study. *Education and Science*, 40(178), 1-22. <http://dx.doi.org/10.15390/EB.2015.3294>
- Johnson, B., & Christensen, L. (2012). *Educational research quantitative, qualitative, and mixed approaches* (4th ed.). SAGE.
- Özkan, U. B. (2021). *Eğitim bilimleri araştırmaları için doküman inceleme yöntemi* (4th ed.). Pegem Akademi.
- Parkhouse, H., Lu, C. Y., & Massaro, V. R. (2019). Multicultural education professional development: A review of the literature. *Review of Educational Research*, 89(3), 416-458. <https://doi.org/10.3102/0034654319840359>
- Uzunboylu, H., & Altay, O. (2021). State of affairs in multicultural education research: A content analysis. *Compare: A Journal of Comparative and International Education*, 51(2), 278-297. <https://doi.org/10.1080/03057925.2019.1622408.s>

Pengembangan Materi Bahasa Arab Berbasis Kearifan Budaya Lokal di Pontianak

Raka

Pendidikan Bahasa Arab, IAIN Pontianak

syaputraraka70@gmail.com

Abstrak:

Pengembangan materi bahasa Arab berbasis kearifan lokal (KBL) di Pontianak bertujuan untuk meningkatkan proses dan hasil belajar siswa dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya dan tradisi ke dalam kurikulum. Pendekatan ini berupaya untuk mengatasi tantangan rendahnya motivasi dan minat siswa dalam belajar bahasa Arab, sekaligus mendorong pemahaman dan pelestarian budaya. Penelitian tersebut meliputi identifikasi unsur-unsur KBL yang relevan, analisis kurikulum bahasa Arab yang ada, perancangan materi pembelajaran yang mengintegrasikan KBL dan isi kurikulum, pengembangan media pembelajaran yang menarik dan interaktif, serta melakukan uji coba untuk menyempurnakan materi. Penerapan materi bahasa Arab berbasis KBL diharapkan dapat meningkatkan motivasi siswa, meningkatkan pemahaman budaya, dan melestarikan nilai-nilai budaya lokal.

Kata Kunci: Bahasa Arab, Kearifan Lokal, Materi Pembelajaran, Pelestarian Budaya, Pengembangan Kurikulum

A. PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa arab ialah suatu hal yang sangat asing sekali bagi banyak orang, maka dari itu penulis ingin mengembangkan materi bahasa arab dengan berbasiskan kearifan lokal dan mengenalkan konten lokal Indonesia kepada banyak orang terkhusus pada kalangan pelajar. Dengan mengintegrasikan konten lokal setempat, para pelajar dapat lebih terhubung dengan materi pembelajaran dan memperoleh pemahaman yang lebih dalam bahasa arab. Tren global menunjukkan bahwa anak zaman sekarang lebih mengintegrasikan budaya lokal dalam pembelajaran Bahasa lebih meningkatkan minat mereka, karena hal itu akan membuat pembelajaran jadi lebih relevan dan menarik.

Pengembangan bahasa Arab berbasis kearifan lokal di Pontianak, Kalimantan Barat, dapat menjadi upaya yang sangat berharga untuk menghubungkan bahasa Arab dengan budaya dan nilai-nilai lokal. Berikut beberapa langkah yang dapat diambil dalam pengembangan ini: Penyelarasan dengan Nilai-nilai Lokal Memastikan bahwa kurikulum dan materi pengajaran bahasa Arab mencerminkan nilai-nilai dan tradisi lokal Pontianak. Misalnya, mengintegrasikan peribahasa atau pepatah lokal yang memiliki analogi atau makna serupa dalam bahasa Arab. Penggunaan Konteks Lokal dalam Pembelajaran: Menggunakan konteks

sosial, sejarah, dan budaya Pontianak dalam skenario pembelajaran bahasa Arab. Misalnya, menyusun dialog atau situasi komunikatif yang berdasarkan kegiatan atau kehidupan sehari-hari di Pontianak. Kolaborasi dengan Komunitas Lokal: Melibatkan tokoh-tokoh atau budayawan dari Pontianak dalam pengembangan materi atau sebagai narasumber untuk memberikan konteks budaya dan sejarah yang lebih mendalam.

Tujuan penulis disini ialah ingin mengembangkan materi Bahasa arab dengan melihat apa yang disukai orang di zaman sekarang guna menciptakan pembelajaran yang relavan agar menarik perhatian orang ramai dalam mempelajari Bahasa arab. Studi terdahulu tentang pengembangan materi Bahasa arab berbasis kearifan lokal telah menunjukkan bahwa pendekatan ini sangat relavan untuk di implementasikan terhadap pelajar saat ini, dan beberapa penelitian menyoroti bahwa penggunaan konten lokal dapat memperkaya pembelajaran Bahasa arab. Dan penelitian ini juga bertujuan untuk mengembangkan metode pembelajaran bahasa arab yang berbasis kearifan lokal, Dengan mengintegrasikan nilai-nilai lokal ke dalam pembelajaran bahasa arab diharapkan dapat meningkatkan minat dan pemahaman siswa terhadap bahasa tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur untuk mengidentifikasi kearifan lokal yang dapat diaplikasikan dalam pengembangan bahasa arab, serta pengembangan materi pembelajaran berbasis kearifan lokal.

Dalam landasan teori, akan dibahas mengenai pentingnya bahasa arab sebagai bahasa internasional, peran kearifan lokal dalam konteks pengembangan Bahasa dan teori-teori terkait pengembangan bahasa.¹ Hasil penelitian akan mengidentifikasi nilai-nilai kearifan lokal yang dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran bahasa arab, serta mengembangkan materi pembelajaran yang sesuai dengan kearifan lokal tersebut. Implementasi pembelajaran bahasa arab berbasis kearifan lokal akan dilakukan di sekolah-sekolah sebagai uji coba. Evaluasi dilakukan untuk mengukur efektivitas pengembangan bahasa arab berbasis kearifan lokal, dengan menganalisis hasil evaluasi untuk memberikan rekomendasi pengembangan selanjutnya. Kesimpulan dari penelitian ini akan mencakup temuan penelitian, implikasi penelitian, dan saran untuk pengembangan selanjutnya. Dengan mengembangkan bahasa Arab berbasis kearifan lokal, diharapkan dapat meningkatkan minat dan pemahaman siswa terhadap bahasa tersebut, serta memperkuat identitas budaya lokal dalam pembelajaran bahasa Arab. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam pengembangan pendidikan bahasa arab di Indonesia.

B. TUJUAN PUSTAKA

Pengembangan materi bahasa arab berbasis kearifan lokal di Pontianak menunjukkan bahwa pendekatan ini bertujuan memperkaya pemahaman dalam pembelajaran bahasa arab dengan nilai-nilai budaya lokal yang relevan bagi siswa di Pontianak. Beberapa studi yang menyoroti pentingnya integritas kearifan lokal dalam kurikulum untuk meningkatkan pemahaman dan minat para siswa dalam pembelajaran bahasa arab. Beberapa penelitian telah dilakukan untuk mengembangkan materi bahasa Arab berbasis Berikut beberapa contohnya:

1. Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Arab Berbasis Kearifan Lokal Brebes

Penelitian ini mengembangkan bahan ajar bahasa Arab untuk siswa SMA di Brebes yang berbasis pada kearifan lokal setempat. Bahan ajar ini memuat materi tentang agrowisata dan pemandian air panas di Brebes yang dikemas dalam bahasa Arab. Hasil penelitian

¹ Gladys Amanda, "Bahasa Arab Sebagai Bahasa Internasional Pengaruh Dan Grestise Global," 2023.

menunjukkan bahwa bahan ajar ini efektif untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Arab.²

2. Pengembangan Modul Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Kearifan Lokal Wonosobo Untuk Kelas XI MA

Penelitian ini mengembangkan modul pembelajaran bahasa Arab untuk kelas XI MA di Wonosobo yang berbasis pada kearifan lokal setempat. Modul ini memuat materi tentang budaya, tradisi, dan adat istiadat masyarakat Wonosobo yang dikemas dalam bahasa Arab. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modul ini efektif untuk meningkatkan motivasi dan minat belajar bahasa Arab siswa.³

3. Pengembangan buku ajar bahasa Arab berbasis kearifan lokal budaya Solo untuk siswa kelas X MA

Penelitian ini mengembangkan buku ajar bahasa Arab untuk kelas X MA di Solo yang berbasis pada kearifan lokal budaya Solo. Buku ajar ini memuat materi tentang bahasa, seni, dan tradisi budaya Solo yang dikemas dalam bahasa Arab. Hasil penelitian menunjukkan bahwa buku ajar ini efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang budaya Solo dan kemampuan mereka dalam berbahasa Arab.⁴

Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengembangan materi bahasa Arab KBL memiliki banyak manfaat. Materi yang dikembangkan dapat meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa, meningkatkan pemahaman budaya, dan melestarikan nilai-nilai budaya.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian studi kasus. Penelitian ini berupaya untuk mengembangkan Bahasa arab berbasis kearifan lokal yang ada di Pontianak guna meningkatkan minat orang-orang untuk mempelajari Bahasa arab. Dan Peneliti melakukan penelitian lebih mendalam terhadap satu atau beberapa kasus untuk memahami bagaimana materi bahasa Arab berbasis kearifan lokal dikembangkan dan diterapkan dalam konteks tertentu. Dalam metode ini penulis akan melakukan observasi pada kearifan lokal tersebut guna untuk mengecek kondisi dan juga melihat keadaan yang ada di sekitar tempat yang ingin dituju. Peneliti menganalisis dokumen-dokumen terkait pengembangan materi bahasa Arab berbasis kearifan lokal terdahulu, seperti kurikulum, bahan ajar, dan laporan penelitian. Guna membandingkan hasil penelitian penulis terhadap pengembangan yang ingin dibahas. Teknik analisis data menggunakan analisis kajian literatur terdahulu terkait pengembangan bahasa arab.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Mengintegrasikan Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran bahasa Arab bagaikan merajut benang tradisi dan bahasa, menghasilkan pembelajaran yang kaya makna dan kontekstual. Pendekatan ini membuka gerbang bagi siswa untuk memahami bahasa Arab tidak hanya dari

² Umi Chabibatus Zahro and Ujang Khiyarusoleh, "PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BAHASA ARAB BERBASIS KEARIFAN LOKAL BREBES," *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab dan Kebahasaaraban* 4, no. 1 (April 1, 2021): 73, <https://doi.org/10.35931/am.v4i1.437>.

³ Laily Nurhidayati, "FAKULTAS BAHASA DAN SENI UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG," 2019, <https://lib.unnes.ac.id/31762/1/2303412050.pdf>.

⁴ Rizka Irma Saputri, "FAKULTAS BAHASA DAN SENI UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG 2017," 2017, <http://lib.unnes.ac.id/31762/>.

segi tata bahasa dan kosakata, tetapi juga dalam konteks budaya dan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kearifan lokal.⁵ kearifan lokal (*local wisdom*) terdiri dari dua kata, yakni kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Sebutan lain untuk kearifan lokal di antaranya adalah kebijakan setempat (*local wisdom*), pengetahuan setempat (*local knowledge*) dan kecerdasan setempat (*local genius*).⁶ Pengembangan ini dihasilkan untuk materi pembelajaran Bahasa arab berbasis kearifan lokal guna menunjang daya minat para anak-anak dalam mempelajari Bahasa arab. Sasaran dari pengembangan ini adalah anak-anak yang awalnya tidak menyukai Bahasa arab, agar mereka menyukai pembelajaran Bahasa arab. Dalam hal ini kita bisa menggunakan kearifan lokal untuk menarik minat dari seorang pelajar agar mereka memahami pembelajaran Bahasa Arab, oleh karena itu penulis meneliti tentang pengembangan materi Bahasa arab berbasis kearifan lokal.

Pengembangan materi bahasa Arab berbasis kearifan lokal di Pontianak menawarkan beberapa manfaat, antara lain:

- a. Meningkatkan relevansi pembelajaran: Materi yang terintegrasi dengan budaya lokal akan lebih menarik dan bermakna bagi siswa, sehingga meningkatkan motivasi dan partisipasi mereka dalam belajar.
- b. Memperkuat pemahaman budaya: Siswa akan terpapar nilai-nilai, tradisi, dan kearifan lokal melalui materi pembelajaran, sehingga membantu mereka memahami budaya mereka dengan lebih baik.
- c. Melestarikan budaya lokal: Integrasi kearifan lokal dalam materi Bahasa Arab dapat membantu melestarikan budaya dan tradisi Pontianak, mencegahnya dari kepunahan di tengah gempuran modernisasi.
- d. Meningkatkan kompetensi Bahasa Arab: Siswa akan belajar Bahasa Arab dalam konteks yang familier, sehingga membantu mereka mengembangkan keterampilan Bahasa Arab yang lebih baik.

2. Sejarah dan Pengimplementasian Materi Bahasa Arab Berbasis Kearifan Budaya Lokal di Pontianak

Materi bahasa Arab berbasis kearifan lokal di Pontianak dapat menggabungkan unsur-unsur budaya dan nilai-nilai lokal Kalimantan Barat ke dalam pembelajaran bahasa Arab. Beberapa contoh materi yang bisa diintegrasikan. Kamus Arab-Pontianak Membuat kamus atau daftar kosakata bahasa Arab yang relevan dengan kehidupan sehari-hari di Pontianak, misalnya nama-nama tempat, makanan khas, atau budaya lokal. Cerita Rakyat dalam Bahasa Arab Mengadaptasi cerita rakyat atau legenda dari budaya Pontianak ke dalam bahasa Arab.⁷ Ini tidak hanya mengajarkan kosakata dan tata bahasa, tetapi juga memperkenalkan nilai-nilai lokal. Pantun atau Syair dalam Bahasa Arab Mengajarkan pembuatan pantun atau syair dalam bahasa Arab dengan tema-tema yang mencerminkan kehidupan dan budaya Pontianak. Lagu atau Tarian Tradisional Menggunakan lagu atau tarian tradisional Kalimantan Barat yang diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Ini dapat menjadi cara yang menyenangkan untuk mempelajari kosakata dan ungkapan bahasa Arab. Diskusi tentang Kearifan Lokal

⁵ Heronimus Delu Pingge, "KEARIFAN LOKAL DAN PENERAPANNYA DI SEKOLAH" 01, no. 02 (2017).

⁶ Rinitami Njatrijani, "Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang," *Gema Keadilan* 5, no. 1 (October 1, 2018): 16–31, <https://doi.org/10.14710/gk.2018.3580>.

⁷ Mahmudah Mahmudah, "PEMBELAJARAN BAHASA ARAB BERBASIS KEBUDAYAAN LOKAL MADIHIN UNTUK MENINGKAT HASIL BELAJAR," *Muallimuna : Jurnal Madrasah Ibtidaiyah* 4, no. 2 (April 30, 2019): 67, <https://doi.org/10.31602/muallimuna.v4i2.1861>.

Memfasilitasi diskusi dalam bahasa Arab tentang nilai-nilai budaya, tradisi, atau kearifan lokal yang penting bagi masyarakat Pontianak. Kegiatan Lapangan Mengadakan kegiatan lapangan di mana siswa menggunakan bahasa Arab untuk berinteraksi dengan komunitas lokal Pontianak, seperti mengunjungi pasar tradisional atau tempat ibadah dengan bimbingan bahasa Arab. Dengan mengintegrasikan kearifan lokal Pontianak ke dalam pembelajaran bahasa Arab, siswa tidak hanya belajar bahasa asing tetapi juga mengembangkan apresiasi terhadap budaya dan nilai-nilai lokal mereka sendiri. Metode ini dapat meningkatkan motivasi belajar dan relevansi materi untuk siswa di Pontianak.

Berikut adalah beberapa kearifan budaya lokal yang ada di Pontianak:

a. Tundang (Pantun dan Kendang)

Pantun yang dalam bahasa Arabnya ialah “القافية” sedangkan kendang bahasa Arabnya adalah “الدف” keduanya ini merupakan isim (kata benda). merupakan salah satu dari kearifan lokal yang ada di Pontianak yang harus kita pelajari dan lestarikan. Tundang (Pantun dan Kendang) dalam konteks Melayu dapat merujuk pada sebuah tradisi atau acara sosial di kalangan masyarakat Melayu, terutama di daerah Kalimantan Barat seperti Pontianak. Tundang biasanya merupakan sebuah undangan atau acara perjamuan besar yang diselenggarakan oleh tuan rumah untuk merayakan atau memperingati suatu acara penting seperti pernikahan, kelahiran, atau upacara adat lainnya. Tradisi ini sering kali melibatkan prosesi adat yang khas dan memperkuat ikatan sosial antar anggota masyarakat. Dalam konteks ini, "tundang Melayu" merujuk pada sebuah praktik atau tradisi adat Melayu yang menjadi bagian dari kehidupan sosial dan budaya masyarakat Melayu di Pontianak dan sekitarnya.⁸

b. Meriam Karbit Pontianak

Bahasa Arabnya meriam ialah “المدفع” (merupakan isim yaitu kata benda). Meriam Karbit merupakan salah satu budaya yang ada di Ibukota Kalimantan Barat, bertujuan untuk memelihara dan melestarikan budaya di Kota Khatulistiwa ini. Permainan tradisional warga Pontianak ini tak lepas dari sejarah berdirinya kota Pontianak. Kota Pontianak Didirikan oleh Syarif Abdurrahman Alkadrie pada hari Rabu, 23 Oktober 1771 (14 Rajab 1185 H) yang ditandai dengan terbukanya hutan di persimpangan Sungai Landak, Sungai Kapuas Kecil, dan Sungai Kapuas Besar untuk membangun balai dan rumah sebagai tempat tinggal. Syarif Abdurrahman dikukuhkan menjadi Sultan Pontianak pada tahun 1778 (1192 H), Letak pusat pemerintahan ditandai dengan berdirinya Masjid Jami' (kini bernama Masjid Sultan Syarif Abdurrahman) dan Istana Kadariah yang sekarang terletak di Kelurahan Dalam Bugis, Kecamatan Pontianak Timur. Dan hingga saat ini meriam karbit ini masih digunakan dan dipertunjukkan oleh masyarakat Pontianak guna melestarikan kearifan lokal yang ada. Meriam ini sebagai penanda sejarah yang penting, meriam Pontianak tidak hanya mengandung nilai sejarah tetapi juga memperkaya warisan budaya dan identitas lokal masyarakat Pontianak.⁹

c. Keraton Kadariah Pontianak

Keraton atau istana bahasa Arabnya adalah “القصر” merupakan salah satu kearifan lokal, dan salah satu kearifan lokal yang ada di Pontianak ialah keraton kadariah. Istana Kadariah atau Keraton Kadariah merupakan bangunan bersejarah bagi Kerajaan Pontianak. Di sekitar keraton terdapat Masjid Jami yang menjadi tempat ibadah bagi umat Islam. Masjid tersebut

⁸ Jauhari Fatria, “Mengenal Lebih Dekat Tundang Kesenian Asli Kalimantan Barat,” 2021, <https://www.kalbaronline.com/2019/01/21/mengenal-lebih-dekat-tundang-kesenian-asli-kalimantan-barat/amp/>.

⁹ Bang Fad, “Sejarah Meriam Khas Pontianak,” 2010, <https://www.pontianak.web.id/sejarah-meriam-khas-pontianak.html>.

juga memiliki sejarah yang tidak bisa dipisahkan dari pendirian Pontianak. Pembangunan Keraton Kadariah tidak terlepas dari peran besar Sayyid Syarif Abdurrahman Alkadrie. Beliau merupakan pendiri dari Kerajaan Pontianak yang juga merupakan seorang putra dari Syarif Hussein bin Ahmed Alqadrie pada 23 Oktober 1771. Syarif Abdurrahman Alkadrie memang sering berpetualang dan berdagang di wilayah Nusantara. Setelah kematian ayahnya pada 1770 Masehi, Syarif Abdurrahman beserta keluarganya merantau untuk mencari daerah pemukiman baru. Pada 1771 Masehi, mereka tiba di suatu daerah yang sangat strategis. Sebab, daerah tersebut merupakan pertemuan 3 sungai, yakni sungai Landak, sungai Kapuas kecil, dan sungai Kapuas. Selain strategis, sebenarnya Syarif Abdurrahman juga memiliki alasan lain, yakni tembakan meriam yang dilepaskan oleh Syarif Abdurrahman untuk mengusir hantu. Untuk menandai lokasi daerahnya, Syarif Abdurrahman mendirikan suatu keraton bernama Keraton Kadariah pada tahun yang sama. Dengan desain bangunan yang estetik, maka tidak heran proses pembangunannya memakan waktu yang lama. Alhasil, Keraton Kadariah berhasil dibangun pada 1778 Masehi. Sebagai raja pertama di Kerajaan Pontianak, Syarif Abdurrahman Alkadrie berhasil menjadikan daerahnya sebagai pusat perdagangan.¹⁰

Itulah beberapa dari kearifan budaya lokal yang ada di Pontianak dan sedikit sejarah dibalik kebudayaan lokal tersebut. Maka dalam hal ini kita bisa menggunakan sedikit percakapan dalam bahasa arab sebagai bahan pembelajaran, guna meningkatkan minat orang-orang dalam mempelajari bahasa arab.

مكان السياحة: قدارية

راكا: السلام عليكم أخي

دارما: وعليكم السلام عليكم أخي

راكا: كيف حاله؟

دارما الحمد لله بخير، ماذا عن أخي؟

راكا: الحمد لله جيد أيضاً، غداً لست مشغولاً يا أخي؟

دارما: أنا لست مشغولاً غدا

راكا: أريد أن أدعو أخي للذهاب إلى قصر القادرية صباح الغد، هل تريد أن تأتي معي؟

دارما: نعم، صباح الغد، إن شاء الله سأتي معك

راكا: نعم غدا سأنتظر غدا، أراك غدا

دارما: نعم

Dari percakapan bahasa arab di atas kita bisa pakai untuk pengembangan materi bahasa arab berbasis kearifan lokal yang ada di sekitar kita, dalam hal ini akan meningkatkan minat

¹⁰ Adzar Rachmat Ramadhan, "Mengenal Istana Jejak Keraton Kadariah, Pernah Kesana?," 2023, <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2023/06/10/sejarah-keraton-kadariah>.

anak-anak dalam mempelajari bahasa arab. Dengan membuat percakapan tersebut kita barengi juga dengan mendatangi tempat budaya yang ingin kita bahas seperti percakapan yang ada di atas, namun tidak hanya mendatangi tempat tersebut tetapi bisa juga menampilkan gambar atau video dari kearifan lokal yang ingin dibahas.

E. KESIMPULAN

Pengembangan materi bahasa Arab berbasis kearifan lokal di Pontianak memiliki potensi yang besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Arab dan menumbuhkan kecintaan peserta didik terhadap budaya lokal mereka. Dengan mengatasi berbagai tantangan dan terus berupaya dalam pengembangannya, diharapkan program ini dapat mencapai tujuannya untuk menghasilkan generasi muda yang berkarakter mulia dan memiliki penguasaan bahasa Arab yang baik.

Pengembangan materi bahasa Arab berbasis kearifan lokal di Pontianak memiliki beberapa kesimpulan yang penting: 1. Relevansi Konteks Lokal: Mengintegrasikan kearifan lokal Pontianak dalam pengajaran bahasa Arab dapat meningkatkan relevansi pembelajaran bagi siswa. Hal ini membantu mereka untuk lebih memahami dan mengaplikasikan bahasa Arab dalam konteks sehari-hari mereka. 2. Penguatan Identitas Budaya: Penggunaan kearifan lokal dalam pembelajaran bahasa Arab tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa tetapi juga memperkuat identitas budaya mereka. Ini penting untuk membangun kebanggaan terhadap warisan budaya mereka sambil mempelajari bahasa Arab. 3. Motivasi dan Keterlibatan: Integrasi unsur lokal dalam materi pembelajaran dapat meningkatkan motivasi siswa karena mereka dapat merasakan relevansi langsung dari apa yang mereka pelajari dengan kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. 4. Pengembangan Keterampilan Komunikasi: Memanfaatkan materi berbasis kearifan lokal Pontianak dapat membantu siswa membangun keterampilan komunikasi bahasa Arab mereka dengan lebih baik. Mereka dapat belajar untuk menggabungkan ekspresi dan ungkapan lokal dengan bahasa Arab yang mereka pelajari. 5. Mendorong Inovasi dalam Pembelajaran: Pendekatan ini juga membuka peluang untuk inovasi dalam pengajaran bahasa Arab. Guru dapat mengembangkan metode dan materi pembelajaran yang lebih menarik dan bermakna bagi siswa mereka. Dengan demikian, pengembangan materi bahasa Arab berbasis kearifan lokal di Pontianak tidak hanya mendukung pembelajaran bahasa Arab itu sendiri tetapi juga mempromosikan penghargaan terhadap kebudayaan lokal dan identitas siswa.

REFERENSI

- Amanda, Gladysa. "Bahasa Arab Sebagai Bahasa Internasional Pengaruh Dan Grestise Global," 2023.
- Fad, Bang. "Sejarah Meriam Khas Pontianak," 2010. <https://www.pontianak.web.id/sejarah-meriam-khas-pontianak.html>.
- Fatria, Jauhari. "Mengenal Lebih Dekat Tundang Kesenian Asli Kalimantan Barat," 2021. <https://www.kalbaronline.com/2019/01/21/mengenal-lebih-dekat-tundang-kesenian-asli-kalimantan-barat/amp/>.
- Mahmudah, Mahmudah. "Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Kebudayaan Lokal Madihin Untuk Meningkatkan Hasil Belajar." *Muallimuna : Jurnal Madrasah Ibtidaiyah* 4, no. 2 (April 30, 2019): 67. <https://doi.org/10.31602/muallimuna.v4i2.1861>.

- Njatrijani, Rinitami. "Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang." *Gema Keadilan* 5, no. 1 (October 1, 2018): 16–31. <https://doi.org/10.14710/gk.2018.3580>.
- Nurhidayati, Laily. "Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Semarang," 2019. <https://lib.unnes.ac.id/31762/1/2303412050.pdf>.
- Pingge, Heronimus Delu. "Kearifan Lokal Dan Penerapannya Di Sekolah" 01, no. 02 (2017).
- Ramadhan, Adzar Rachmat. "Mengenal Istana Jejak Keraton Kadariah, Pernah Kesana?," 2023. <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2023/06/10/sejarah-keraton-kadariah>.
- Saputri, Rizka Irma. "Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Semarang 2017," 2017. <http://lib.unnes.ac.id/31762/>.
- Zahro, Umi Chabibatus, and Ujang Khiyarusoleh. "Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Arab Berbasis Kearifan Lokal Brebes." *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab dan Kebahasaaraban* 4, no. 1 (April 1, 2021): 73. <https://doi.org/10.35931/am.v4i1.437>.

Implementasi Teknologi Artificial Intelligence (AI) dalam Proses Pembelajaran Mahasiswa di Kalimantan Timur

Najwa Nur Asyifa

UINSI Samarinda

najwanrasyf@gmail.com

Henggar Mutiara Rengganis

UINSI Samarinda

lnggarmutiara279@gmail.com

Abstract:

This research aims to analyse the implementation of Artificial Intelligence (AI) technology in the student learning process in East Kalimantan. This research uses descriptive qualitative method with primary data from questionnaires and secondary data from literature review. The results show that the majority of students have a basic understanding of AI, and have used it in their learning. The use of AI in learning is believed to improve the effectiveness and efficiency of the teaching-learning process. This research contributes to the understanding of how AI is used in higher education in East Kalimantan. The results of this study can be used by education stakeholders to develop more effective strategies in the development of AI into the learning process.

Keywords: Artificial Intelligence (AI), Education Technology, Higher Education, Student Learning, Technology Implementation

A. PENDAHULUAN

Memasuki zaman sekarang dengan adanya kemajuan teknologi yang mengglobal telah mempengaruhi di berbagai aspek kehidupan baik di bidang politik, ekonomi, kebudayaan, seni dan bahkan di bidang Pendidikan.¹ Di era digital saat ini, bidang pendidikan telah menyaksikan transformasi yang signifikan melalui integrasi Kecerdasan Buatan (*Artificial Intelligence/AI*). Dengan potensinya untuk merevolusi berbagai sektor, AI telah muncul sebagai alat yang menjanjikan dalam meningkatkan pengalaman mengajar dan belajar. Di beberapa negara, pemanfaatan AI dalam pendidikan sudah berjalan baik termasuk Indonesia.² Salah satu

¹ Maritsa, Ana, et al. "Pengaruh Teknologi dalam Dunia Pendidikan." *Al-Mutharahah*, vol. 18, no. 2, 2021, pp. 91-100, doi:10.46781/al-mutharahah.v18i2.303.

² Putri, D. A., & Sari, R. K. (2022). Analisis Dampak Sistem Rekomendasi Berbasis AI terhadap Hasil Belajar Mahasiswa. *Jurnal Riset Pendidikan dan Inovasi Pembelajaran*, 3(1), 45-58.

wilayah di Indonesia yang sedang gencar mengadopsi teknologi AI dalam proses pembelajaran adalah Kalimantan Timur. Kalimantan Timur, sebagai salah satu provinsi terbesar di Indonesia, memiliki karakteristik unik dalam sistem pendidikan tingginya. Dengan luasnya daerah dan tersebar-nya kampus-kampus di berbagai kabupaten/kota, pemanfaatan teknologi AI diyakini dapat memberikan dampak positif bagi peningkatan kualitas pembelajaran mahasiswa di wilayah ini.

Dari penelitian karya-karya terdahulu, masih terdapat sebuah ruang kosong yang belum dibahas. Kajian mengenai perkembangan *Artificial Intelligence* (AI) dan dampak yang diberikan dari *Artificial Intelligence* (AI) telah dibahas. Saat ini jenis-jenis *Artificial Intelligence* (AI) telah beragam sesuai fungsinya masing-masing. Dari keberagaman *Artificial Intelligence* (AI) ini dapat memudahkan dan memberikan beberapa dampak bagi masyarakat khususnya mahasiswa.³ Mahasiswa sebagai generasi muda yang melek akan teknologi dan informasi pastinya sangat mengenal *Artificial Intelligence* (AI). Terlebih mahasiswa dalam menjalankan perkuliahan seperti mengerjakan tugas, tidak akan terpisahkan dengan bantuan *Artificial Intelligence* (AI) itu sendiri. Sehingga dari karya-karya terdahulu, ruang kosong yang dapat dibahas saat ini adalah **“Implementasi Teknologi AI (*Artificial Intelligence*) Dalam Proses Pembelajaran Mahasiswa di Kalimantan Timur.”** Dalam artikel ilmiah ini, akan dibahas lebih dalam mengenai implementasi teknologi AI dalam proses pembelajaran mahasiswa di Kalimantan Timur. Tujuan dari artikel ini adalah untuk memberikan informasi dan pemahaman yang lebih baik mengenai manfaat dan kelemahan implementasi teknologi AI dalam pembelajaran mahasiswa di Kalimantan Timur.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Penyusunan penelitian ini melibatkan penelusuran sejumlah penelitian dan karya terdahulu yang relevan dengan tema Implementasi Teknologi Artificial Intelligence Dalam Pembelajaran Mahasiswa. Banyak karya penelitian terdahulu telah meneliti penerapan Artificial Intelligence dalam pembelajaran. Menurut wijaya (2021), penggunaan chatbox yang didukung oleh kecerdasan buatan Artificial Intelligence dapat meningkatkan keterlibatan mahasiswa dalam pembelajaran daring.⁴ Namun penelitian ini hanya melihat pada satu jenis Artificial Intelligence dan hanya berfokus pada aspek interaksi. Hidayat dkk. (2023) melakukan studi komprehensif tentang berbagai aplikasi Artificial Intelligence dalam pendidikan tinggi di Indonesia⁵. Meskipun memberikan gambaran yang luas, penelitian ini kurang mendalam menganalisis dampak spesifik terhadap proses pembelajaran mahasiswa. Implementasi Artificial Intelligence merupakan salah satu cara untuk menjawab tuntutan masyarakat dalam berbagai bidang. Dampak positif dari Artificial Intelligence antara lain dapat menjawab berbagai kondisi terkini dan membantu penyelesaian tugas. Namun, karna Artificial Intelligence memiliki kemampuan untuk menggantikan tenaga manusia, Artificial Intelligence juga dapat menjadi ancaman bagi sumber daya manusia. Tetapi Artificial Intelligence tidak akan pernah dapat menggantikan kecerdasan emosional manusia⁶. Hingga

³ Shinta, (2023). Peranan Kecerdasan Buatan (*Artificial Intelligence*) dalam Pendidikan. <https://www.dicoding.com/blog/pemanfaatan-dan-dampak-ai-dalam-bidang-pendidikan/>

⁴ Wijaya, M. (2021). Penggunaan Chatbot Berbasis AI untuk Meningkatkan Interaksi Mahasiswa dalam Pembelajaran Daring. *Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi*, 5(2), 78-90 (footnote).

⁵ Hidayat, T., Prasetyo, B., & Wibowo, A. (2023). Implementasi Artificial Intelligence dalam Pendidikan Tinggi di Indonesia: Studi Komprehensif. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Terbuka*, 7(2), 112-130

⁶ R. Pakpahan, "Analisa Pengaruh Implementasi Artificial," *J. Inf. Syst. Informatics Comput.*, vol. 5, no. 2, pp. 506–513, 2021, doi: 10.52362/jisicom.v5i2.616.

tahun 2024, berbagai macam Artificial Intelligence telah dikembangkan sesuai dengan fungsi spesifiknya. Pengaruh dan kemudahan yang ditawarkan oleh keragamanya bagi masyarakat khususnya mahasiswa, sebagai generasi muda yang sadar akan perkembangan teknologi dan informasi, mahasiswa sangat mengetahui dan memanfaatkannya dalam proses pembelajaran dan penyelesaian tugas⁷.

Berdasarkan tinjauan di atas, terdapat kebutuhan untuk penelitian yang lebih komprehensif dan mendalam tentang implementasi Artificial Intelligence dalam proses pembelajaran mahasiswa. Penelitian ini bertujuan mengislas kesenjangan dengan menganalisis berbagai jenis teknologi Artificial Intelligence yang digunakan dalam pembelajaran mahasiswa dan seberapa jauh mahasiswa menggunakan teknologi Artificial Intelligence. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman yang lebih mendalam tentang peran Artificial Intelligence dalam meningkatkan proses pembelajaran mahasiswa.

C. METODOLOGI PENELITIAN

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif dan penelitian deskriptif, penulis mengkaji bagaimana kecerdasan buatan (AI) diterapkan dalam proses pembelajaran. I Made Winarta mendefinisikan deskriptif kualitatif ialah kegiatan menganalisa, menggambarkan dan juga meringkas berbagai data dari beberapa kondisi dan situasi hasil pengamatan lapangan⁸ pada penelitian ini memperlihatkan suatu keadaan sesuai fakta lapangan. Metode deskriptif kualitatif merupakan pendekatan kualitatif sederhana dan biasanya digunakan untuk fenomena sosial salah satunya yaitu penelitian Implementasi Artificial Intelligence pada mahasiswa. Dengan menggunakan metode tersebut peneliti memiliki manfaat yang dapat dirasakan yaitu, mampu mendeskripsikan dan menjabarkan alur penelitian secara fleksibel dan dengan penelitian yang terbuka. Mahasiswa perguruan tinggi yang ada di Kalimantan Timur dijadikan sebagai subjek dalam penelitian.

Mahasiswa dipilih sebagai subjek penelitian karena mereka termasuk dalam masyarakat yang sadar akan kemajuan teknologi dan informasi. Sedangkan kecerdasan buatan (AI) menjadi fokus penelitian ini. Kecerdasan buatan AI akhir-akhir ini mengalami kemajuan di beberapa bidang terutama dalam proses pembelajaran dan menyelesaikan tugas mahasiswa. Data primer dan sekunder merupakan dua kategori yang digunakan dalam penelitian ini. Kuisioner yang penulis berikan digunakan untuk mengumpulkan data primer secara langsung. Sementara itu, penulis mengumpulkan data sekunder dari temuan tinjauan pustaka, jurnal dan artikel sebagai data pendukung. Serangkaian pertanyaan dimasukkan ke dalam kuisioner yang di gunakan peneliti untuk mengumpulkan data dan responden dapat memberikan penjelasan atas jawaban secara langsung.

⁷ M. Farwati, I. T. Salsabila, K. R. Navira, and T. Sutabri, "Analisa Pengaruh Teknologi Artificial Intelligence (Ai) Dalam Kehidupan Sehari-Hari," *Jursima J. Sist. Inf. Manaj.*, vol. 11, no. 1, pp. 39–45, 2023.

⁸ I Made Winartha, *Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi*, Yogyakarta: C.V. Andi Offset, 2006.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kehadiran Artificial intelligence (AI) tentu mempunyai kelebihan dan kekurangan bagi manusia, kelebihanannya adalah membantu manusia menyelesaikan berbagai permasalahan kompleks yang membutuhkan efektivitas dan efisiensi dari segi data dan segi waktu⁹. Namun di sisi lain, kehadiran Artificial Intelligence (AI) juga dapat memberikan ancaman yang besar terhadap pekerjaan yang dilakukan oleh manusia. Tidak dapat dipungkiri bahwa kehadiran Artificial Intelligence (AI) dapat membawa angin segar khususnya bagi dunia Pendidikan. Menggunakan kecerdasan buatan tanpa bijak ibaratkan seperti sepeda motor tidak mempunyai rem, pasti jika sudah berjalan sangat kencang akan merugikan banyak pihak. Resiko terbesar yang dapat terjadi adalah keamanan data, jika tidak digunakan dengan bijak dan digunakan untuk suatu hal yang tidak etis, hal ini dapat menyebabkan mengancam keberlangsungan hidup orang banyak. Di masa depan, perkembangan teknologi kecerdasan buatan atau Artificial Intelligence (AI) akan terus maju dan mengalami perkembangan yang signifikan. Meskipun demikian, teknologi Artificial Intelligence (AI) tidak dapat menggantikan peran manusia sebagaimana mestinya karena Artificial Intelligence (AI) tidak dapat menggantikan aspek emosional yang dimiliki manusia.¹⁰

Implementasi teknologi AI merupakan salah satu langkah strategis untuk meningkatkan proses pembelajaran mahasiswa di era digital. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi saat ini terkait pemanfaatan berbagai jenis teknologi AI dalam proses pembelajaran mahasiswa di perguruan tinggi di Kalimantan Timur. Pemanfaatan teknologi AI yang tepat dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi pengembangan pembelajaran berbasis abad ke-21¹¹. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi pedoman bagi para praktisi pendidikan dalam merancang model pembelajaran inovatif yang sesuai dengan tuntutan revolusi industri. Dengan demikian, diharapkan kualitas sumber daya manusia di Kalimantan Timur dapat terus ditingkatkan secara berkelanjutan. Pembahasan lebih lanjut mengenai hasil analisis dari masing-masing variabel penelitian akan dijelaskan secara terperinci pada sub-bab berikutnya. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 62 responden. Para responden merupakan mahasiswa dari berbagai Universitas, Politeknik, Perguruan Tinggi. Serta kampus-kampus Negeri maupun Swasta di Kalimantan Timur. Responden berusia 17-25 tahun dan terdapat perbedaan respon yang diberikan oleh responden dari berbagai macam jurusan maupun program studi yang ada.

⁹ Sandy F. (2023). "Implementasi Penggunaan Kecerdasan Buatan dalam Pendidikan Tinggi". Seminar Nasional Teknologi Pendidikan. Vol 3 no 1, <https://doi.org/10.47178/prosidingukit.v3i3.2295>

¹⁰ Putri, D. A., & Sari, R. K. (2022). Analisis Dampak Sistem Rekomendasi Berbasis AI terhadap Hasil Belajar Mahasiswa. Jurnal Riset Pendidikan dan Inovasi Pembelajaran, 3(1), 45-58.

¹¹ Hasan Ismail. 2024. Pemanfaatan dan Dampak AI dalam Bidang Pendidikan. <https://www.dicoding.com/blog/pemanfaatan-dan-dampak-ai-dalam-bidang-pendidikan/>

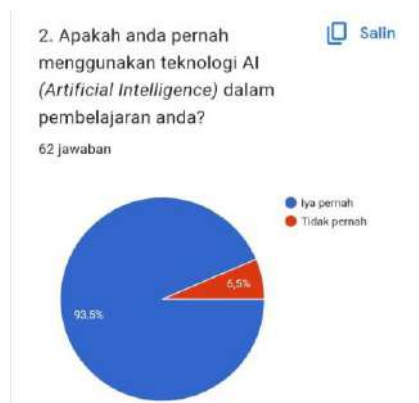


Gambar 1. Pengetahuan Mahasiswa tentang Artificial Intelligence

Berdasarkan diagram lingkaran yang disajikan, dapat dilihat bahwa terdapat 62 responden yang ditanya mengenai seberapa paham mereka mengetahui tentang Artificial Intelligence (AI). Dari hasil analisis, terlihat bahwa pemahaman responden tentang Kecerdasan Buatan (AI) cukup beragam. Terdapat variasi pemahaman mereka tentang Kecerdasan Buatan (AI). Sebagian besar, sekitar 47% responden, menyatakan bahwa mereka "cukup tahu" tentang AI. Sekitar 29% responden lainnya menyatakan bahwa mereka "sangat tahu" tentang AI. Sementara itu, sekitar 24% responden menyatakan bahwa mereka "tidak tahu" tentang AI. Hasil ini menunjukkan bahwa kesadaran dan pemahaman tentang AI di kalangan responden cukup baik, dengan mayoritas responden setidaknya memiliki pemahaman dasar tentang apa itu AI. Meskipun demikian, masih terdapat sekitar seperempat responden yang mengaku tidak tahu tentang AI. Hal ini mengindikasikan perlunya upaya lebih lanjut untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat, khususnya di kalangan pembelajar, tentang teknologi AI yang semakin berkembang saat ini.

Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun kesadaran akan AI sudah cukup baik, masih perlu ada upaya lebih lanjut untuk meningkatkan pemahaman masyarakat, khususnya di kalangan pembelajar, tentang apa itu AI, bagaimana kerjanya, dan potensi penerapannya dalam berbagai bidang, termasuk di lingkup pendidikan dan pembelajaran. Pengetahuan dasar tentang AI, mulai dari definisi, konsep, dan contoh-contoh aplikasinya, perlu disosialisasikan dan diajarkan secara lebih luas. Dengan pemahaman yang lebih komprehensif tentang AI, diharapkan masyarakat dapat memanfaatkan teknologi ini secara lebih optimal, termasuk dalam mendukung proses pembelajaran yang lebih efektif dan inovatif.¹²

¹² Sandy F. (2023). "Implementasi Penggunaan Kecerdasan Buatan dalam Pendidikan Tinggi". Seminar Nasional Teknologi Pendidikan. Vol 3 no 1, <https://doi.org/10.47178/prosidingukit.v3i3.2295>



Gambar 2. Penggunaan Artificial Intelligence pada Mahasiswa

Berdasarkan diagram lingkaran, dapat dilihat bahwa dari 62 responden, sebagian besar, sekitar 68% responden, menyatakan bahwa mereka "pernah" menggunakan teknologi AI dalam pembelajaran mereka. Sementara itu, sekitar 32% responden menyatakan bahwa mereka "belum pernah" menggunakan teknologi AI dalam pembelajaran. Hal ini menandakan bahwa adopsi dan integrasi teknologi AI dalam bidang pendidikan sudah cukup maju. Penggunaan teknologi AI dalam pembelajaran dapat memberikan banyak manfaat, seperti personalisasi konten pembelajaran, asistensi virtual, analisis data pembelajaran, serta peningkatan efisiensi dan efektivitas proses belajar-mengajar. Semakin banyak lembaga pendidikan dan pembelajar yang memanfaatkan teknologi AI, semakin besar potensi untuk mendorong transformasi dan inovasi di dunia pendidikan. Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas responden telah memiliki pengalaman menggunakan teknologi AI dalam proses pembelajaran mereka. Hal ini sejalan dengan perkembangan teknologi saat ini yang semakin banyak mengintegrasikan AI ke dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan dan pembelajaran. Meskipun demikian, masih terdapat sekitar sepertiga responden yang belum pernah menggunakan teknologi AI dalam pembelajaran. Ini menunjukkan bahwa penggunaan teknologi AI dalam pembelajaran masih belum merata dan perlu dilakukan upaya lebih lanjut untuk memperluas penggunaannya.



Gambar 3. Artificial Intelligence yang Digunakan dalam Pembelajaran Mahasiswa

Berdasarkan diagram lingkaran, dapat dilihat bahwa dari 62 responden yang pernah menggunakan teknologi AI dalam pembelajaran, terdapat variasi contoh teknologi AI yang mereka gunakan. Beberapa contoh teknologi AI yang paling banyak digunakan dalam

pembelajaran adalah Chat GPT (30,6% responden), Semua AI (21% responden), Perplexity (19,4% responden), Gemini (12,9% responden), Lainnya(6,5% responden), Grammarly(3,2% responden), Deepl(3,2% responden), Serta Tidak pernah menggunakan AI(3,2% responden). Hasil ini menunjukkan bahwa teknologi AI yang paling banyak digunakan dalam pembelajaran adalah chatbot atau virtual assistant. Penggunaan chatbot dan virtual assistant dalam pembelajaran memungkinkan adanya asistensi digital yang dapat membantu menjawab pertanyaan, memberikan umpan balik, serta mengarahkan pembelajar secara real-time. Sementara itu, sistem rekomendasi dapat membantu menyarankan konten atau materi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan preferensi individual pembelajar. Teknologi AI untuk analisis data dan pembelajaran mesin juga banyak diterapkan, misalnya untuk memantau progress belajar, memprediksi kebutuhan pembelajaran, serta memberikan personalisasi yang lebih baik. Selain itu, pengolahan bahasa alami memungkinkan interaksi yang lebih natural antara pembelajar dan sistem pembelajaran berbasis AI¹³.



Gambar 4. Jangka Waktu Mahasiswa dalam Menggunakan Artificial Intelligence

Saat ini penggunaan teknologi artificial intelligence sudah menyebar diberbagai kalangan salah satunya mahasiswa yang sudah mengenal dan menggunakan teknologi tersebut. Berdasarkan hasil diagram diatas dari 62 responden menunjukan bahwa Sebanyak 53.2 % mahasiswa sering menggunakan teknologi artificial intelligence , 25.8% jarang menggunakan dan 17,7% selalu menggunakan artificial intelligence dalam proses pembelajaran dan penugasan mereka. Hasil ini sejalan dengan penelitian Gunawan dkk. (2023), yang menemukan bahwa mayoritas pelajar Indonesia menggunakan kecerdasan buatan (AI) dalam pekerjaan akademis mereka¹⁴. Ada beberapa keuntungan menggunakan artificial intelligence dalam pendidikan. Suryadi dan Mulyani (2023) menyatakan bahwa implementasi artificial intelligence ke dalam pendidikan tinggi dapat meningkatkan pengambilan keputusan administratif, membantu evaluasi otomatis, dan membuat pembelajaran lebih personal¹⁵. kesimpulannya, sebagian besar mahasiswa menggunakan teknologi tersebut dalam pendidikan mereka. Namun penerapannya dalam pembelajaran juga menghadirkan tantangan baru. Salsabila dkk. (2023) menyatakan bahwa meskipun artificial intelligence dapat meningkatkan produktivitas dan menyesuaikan pengajaran, terdapat kekhawatiran tentang

¹³ Hasan Ismail. 2024. Pemanfaatan dan Dampak AI dalam Bidang Pendidikan. <https://www.dicoding.com/blog/pemanfaatan-dan-dampak-ai-dalam-bidang-pendidikan/>

¹⁴ Gunawan, G., Suranti, N. M. Y., & Fathoroni, F. (2023). Analisis penggunaan artificial intelligence dalam pembelajaran di perguruan tinggi. Jurnal Teknologi Pendidikan, 25(1), 1-12.

¹⁵ Suryadi, D., & Mulyani, E. (2023). Implementasi Kecerdasan Buatan dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Perguruan Tinggi. Jurnal Teknologi Pendidikan, 25(1), 12-26

kemungkinan plagiarisme dan penurunan kapasitas berpikir kritis siswa¹⁶. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang matang dan pendekatan yang seimbang dalam mengimplementasikan teknologi artificial intelligence dalam kurikulum pendidikan tinggi



Gambar 5. Manfaat Artificial Intelligence pada Mahasiswa

Saat ini dunia pendidikan sangat terkena dampak kemajuan teknologi kecerdasan buatan, khususnya ditingkat mahasiswa. Dari penelitian kami, sebagian besar mahasiswa merasakan manfaat positif dari penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran mereka. Berdasarkan temuan kuisioner pada diagram diatas, sebanyak 53,2% mahasiswa merasa bahwa teknologi artificial intelligence cukup membantu mereka dalam proses pembelajaran atau penugasan, dan 45,2% merasa bahwa teknologi artificial intelligence sangat membantu mereka. Hasil ini sejalan dengan penelitian Rahmat (2019) yang menemukan bahwa penggunaan teknologi di dalam pembelajaran dapat meningkatkan minat dan pemahaman mahasiswa terhadap materi perkuliahan¹⁷. Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran memiliki berbagai aspek seperti penggunaan platform e-learning, akses terhadap sumber daya digital dan kolaborasi online. Menurut Wijaya dkk (2020), implementasi e-learning di perguruan tinggi Indonesia telah terbukti efektif dalam meningkatkan fleksibilitas dan aksesibilitas pembelajaran bagi mahasiswa¹⁸. Dapat ditarik kesimpulan hasil survey menunjukan bahwa sebagian besar mahasiswa merasakan manfaat positif dari penggunaan artificial intelligence dalam pembelajaran mereka. Namun, masih diperlukan upaya berkelanjutan untuk memastikan bahwa semua mahasiswa dapat memanfaatkan teknologi secara optimal dalam proses pembelajaran mereka.

Dari pembahasan di atas terlihat jelas bahwa kecerdasan buatan (AI) mempunyai dampak yang signifikan terhadap pembelajaran mahasiswa. Ada kesadaran dan adopsi yang cukup besar terhadap kemampuan AI untuk meningkatkan pendidikan tinggi, seperti yang terlihat dari banyaknya mahasiswa yang sudah mengenal dan menggunakan teknologi tersebut. Peneliti juga memberikan pertanyaan mengenai dampak yang dirasakan mahasiswa dalam menggunakan teknologi tersebut dan mayoritas mahasiswa memberikan jawaban bahwa mereka sangat terbantu dengan menggunakan artificial intelligence karena dapat memberikan referensi yang

¹⁶ Salsabila, U. H., Muflihah, A., & Pratama, R. A. (2023). Peluang dan tantangan implementasi artificial intelligence dalam pendidikan tinggi Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 30(1), 41-52.

¹⁷ Rahmat, A. (2019). Pengaruh Penggunaan Teknologi Informasi terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 8(2), 45-56.

¹⁸ Wijaya, R., Lukman, M., & Yadewani, D. (2020). Dampak Pandemi Covid19 Terhadap Pemanfaatan E-Learning. *Dimensi*, 9(2), 307-322

cukup banyak, mengefisiensi waktu dalam pengerjaan tugas, dan memudahkan mereka dalam proses pembelajaran. Integrasi AI ke dalam pendidikan telah terbukti memberikan sejumlah keuntungan, termasuk peningkatan efisiensi penyelesaian tugas, materi pembelajaran yang disesuaikan, dan akses sumber daya pembelajaran yang lebih besar¹⁹. Namun penting untuk diingat bahwa penggunaan AI harus diiringi dengan pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kreativitas mahasiswa. Karena beberapa mahasiswa juga merasa bahwa penggunaan artificial intelligence berpotensi menurunkan kreativitas berpikir kritis mereka, sehingga sangat penting diingat bahwa penggunaan artificial intelligence harus digunakan dengan bijak karena teknologi tersebut hanya sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran, bukan sebagai pengganti pemikiran mandiri. Meskipun implementasi AI mempunyai tantangan, para pendidik, ahli teknologi, dapat bekerja sama untuk memanfaatkan secara strategis untuk membangun ekosistem pembelajaran yang lebih berorientasi untuk masa depan. Pada akhirnya, kita berharap bahwa penggabungan AI ke dalam pendidikan tinggi akan berkontribusi pada produksi lulusan yang memiliki pemikiran kritis, keterampilan digital, dan kemampuan beradaptasi yang diperlukan untuk berkembang dalam Revolusi Industri 4.0 dan seterusnya, selain menjadi mahir dalam bidangnya²⁰.

E. KESIMPULAN

Penelitian ini mengkaji implementasi penggunaan teknologi artificial intelligence dalam proses pembelajaran mahasiswa khususnya di daerah di Kalimantan Timur, dan memberikan informasi baru yang penting tentang bagaimana teknologi tersebut diadopsi dan digunakan dalam sistem pendidikan tinggi di wilayah tersebut. Mayoritas mahasiswa (76%) memiliki pemahaman dasar tentang artificial intelligence, dan 68% responden telah menggunakannya dalam pembelajaran mereka, menurut temuan utama. Khususnya, 98,4% siswa mengatakan bahwa penggunaan AI dalam pendidikan mereka telah meningkatkan pembelajaran mereka. Temuan penelitian ini menutup kesenjangan pengetahuan yang ada sebelumnya dengan meningkatkan pemahaman kita tentang bagaimana mahasiswa di Kalimantan Timur menggunakan dan memahami teknologi AI. Perkembangan praktik pengajaran di era digital akan sangat dipengaruhi oleh temuan ini. Disarankan untuk penelitian di masa depan melihat dampak jangka panjang penggunaan AI terhadap kreativitas dan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Untuk memanfaatkan AI secara maksimal di perguruan tinggi, investigasi terhadap teknik integrasi kurikulum serta studi banding penerapan AI di berbagai bidang keilmuan dan institusi pendidikan tinggi di Indonesia akan sangat bermanfaat.

¹⁹ Pratiwi, E. W. (2022). Strategi Peningkatan Efektivitas Pembelajaran Berbasis Teknologi di Perguruan Tinggi. *Jurnal Edutech*, 6(1), 13-28.

²⁰ Wibawa, S. (2018). *Pendidikan dalam Era Revolusi Industri 4.0*. Yogyakarta: UST Press

REFERENSI

- Gunawan, G., Suranti, N. M. Y., & Fathoroni, F. (2023). Analisis penggunaan artificial intelligence dalam pembelajaran di perguruan tinggi. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 25(1), 1-12.
- Hasan Ismail. 2024.Pemanfaatan dan Dampak AI dalam Bidang Pendidikan. <https://www.dicoding.com/blog/pemanfaatan-dan-dampak-ai-dalam-bidang-pendidikan/>
- Hidayat, T., Prasetyo, B., & Wibowo, A. (2023). Implementasi Artificial Intelligence dalam Pendidikan Tinggi di Indonesia: Studi Komprehensif. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Terbuka*, 7(2), 112-130.
- M. Farwati, I. T. Salsabila, K. R. Navira, and T. Sutabri, "Analisa Pengaruh Teknologi Artificial Intelligence (Ai) Dalam Kehidupan Sehari-Hari," *Jursima J. Sist. Inf. Manaj.*, vol. 11, no. 1, pp. 39–45, 2023.
- Maritsa, Ana, et al. "Pengaruh Teknologi dalam Dunia Pendidikan." *Al-Mutharahah*, vol. 18, no. 2, 2021, pp. 91-100, doi:10.46781/al-mutharahah.v18i2.303
- Pratiwi, E. W. (2022). Strategi Peningkatan Efektivitas Pembelajaran Berbasis Teknologi di Perguruan Tinggi. *Jurnal Edutech*, 6(1), 13-28.
- Putri, D. A., & Sari, R. K. (2022). Analisis Dampak Sistem Rekomendasi Berbasis AI terhadap Hasil Belajar Mahasiswa. *Jurnal Riset Pendidikan dan Inovasi Pembelajaran*, 3(1), 45-58.
- R. Pakpahan, "Analisa Pengaruh Implementasi Artificial," *J. Inf. Syst. Informatics Comput.*, vol. 5, no. 2, pp. 506–513, 2021, doi: 10.52362/jisicom.v5i2.616.
- Rahmat, A. (2019). Pengaruh Penggunaan Teknologi Informasi terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 8(2), 45-56.
- Salsabila, U. H., Muflahah, A., & Pratama, R. A. (2023). Peluang dan tantangan implementasi artificial intelligence dalam pendidikan tinggi Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 30(1), 41-52.
- Sandy F. (2023). "Impelentasi Penggunaan Kecerdasan Buatan Dalam Pendidikan Tinggi". Seminar Nasional Teknologi Pendidikan. Vol 3 no, <https://doi.org/10.47178/prosidingukit.v3i3.2295>
- Shinta, (2023) Peranan Kecerdasan Buatan (Artificial Intelligence) dalam Pendidikan. <https://ppg.kemdikbud.go.id/news/peranan-kecerdasan-buatan-artificial-intelligence-dalampendidikan>
- Suryadi, D., & Mulyani, E. (2023). Implementasi Kecerdasan Buatan dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Perguruan Tinggi. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 25(1), 12-26.
- Wibawa, S. (2018). Pendidikan dalam Era Revolusi Industri 4.0. Yogyakarta: UST Press.
- Wijaya, M. (2021). Penggunaan Chatbot Berbasis AI untuk Meningkatkan Interaksi Mahasiswa dalam Pembelajaran Daring. *Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi*, 5(2), 78-90.
- Wijaya, R., Lukman, M., & Yadewani, D. (2020). Dampak Pandemi Covid19 Terhadap Pemanfaatan E-Learning. *Dimensi*, 9(2), 307-322.

Transformasi Branding IAIN Palangka Raya Melalui Platform Media Sosial

Muhammad Hairil

Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Favi Aditya Rahman

Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

nrizhayuliantid@gmail.com

Desi Erawati

Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

nrizhayuliantid@gmail.com

Ahmad Amri Rasyad Rabbani

Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

nrizhayuliantid@gmail.com

Nur Rizha Yulianti Dewi

Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

nrizhayuliantid@gmail.com

Abstract:

The purpose of writing Digital Branding IAIN Palangka Raya in an Effort to Increase Student Interest in Central Kalimantan is to examine how IAIN Palangka Raya's social media strategy in branding, so that it is useful for the development of the IAIN Palangka Raya campus and fosters good feedback for the campus and the community. The writing method used is a qualitative approach by summarizing factual information, such as secondary data that supports the research obtained from the results of literature studies, the internet and field data. The results found in this paper show that IAIN Palangka Raya chooses social media platforms that are suitable for utilization as a digital branding strategy such as Instagram, Facebook, LinkedIn, and YouTube. IAIN Palangka Raya is active in social media to interact with students, freshmen, alumni and even the general public, attracting attention through informative and creative content. Another strategy used by IAIN Palangka Raya is Search Engine Optimazation (SEO), which is the search optimization of websites on Google.

Keywords: transformation, branding, social media

D. PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial pada hakikatnya merupakan himpunan atau kesatuan manusia yang hidup bersama dan saling membutuhkan satu sama lainnya. Manusia

berkomunikasi karena komunikasi merupakan fundamental bagi kehidupan sosial dan individu. Komunikasi memungkinkan manusia untuk berbagi informasi, ide, perasaan, dan pengalaman seperti berbagi informasi, memungkinkan manusia untuk menyampaikan dan menerima informasi, pengetahuan, dan pemahaman. Hal ini penting untuk koordinasi, pembelajaran, dan pengambilan keputusan (Adler, R. B., Rosenfeld, L. B., & Proctor, R. F, 2019). Membangun Hubungan, komunikasi memainkan peran penting dalam membangun, memelihara, dan memperdalam hubungan interpersonal mempengaruhi dan membujuk, atau mengubah perilaku, sikap, atau keyakinan orang lain. Hal ini penting dalam konteks kepemimpinan, pemasaran, dan negosiasi. Mengekspresikan Diri memungkinkan manusia untuk mengekspresikan identitas, perasaan, dan pendapat mereka. Hal ini penting untuk pengembangan diri dan aktualisasi diri (A. Devito, 2016). Disebutkan oleh Thomas M. Scheidel bahwa manusia berkomunikasi untuk menyatakan dan mendukung identitas diri, membuat kontak sosial, dan mempengaruhi insan manusia yang lain.

Tujuan komunikasi yang paling dasar adalah untuk menyampaikan informasi, pengetahuan, dan pemahaman kepada orang lain. Komunikasi memungkinkan manusia untuk saling bertukar ide, fakta, dan pengalaman. Namun, tujuan utama dalam berkomunikasi adalah mengendalikan lingkungan fisik dan psikologis. Gordon L. Zimmerman membagi tujuan komunikasi dalam dua bagian. *Pertama*, komunikasi digunakan untuk menyelesaikan tugas-tugas yang penting bagi kebutuhan manusia dan terjadinya pertukaran informasi yang diperlukan untuk menyelesaikan suatu tugas. *Kedua*, berkomunikasi guna menjalin hubungan dengan manusia lain dan terjadinya pertukaran informasi mengenai bagaimana suatu hubungan antar manusia satu dan yang lainnya (Mailani et al., 2022). Koordinasi dan Pemecahan Masalah (Coordination and Problem Solving) adalah Komunikasi memfasilitasi koordinasi dan kolaborasi di antara orang-orang untuk mencapai tujuan bersama dan memecahkan masalah secara efektif (Melati Budi Srikand, 2018).

Beberapa tahun terakhir teknologi digital telah mempengaruhi cara manusia berinteraksi dan berkomunikasi, akan tetapi esensi manusia sebagai makhluk sosial tetap tidak berubah. Pengaruh negatif dan positif teknologi berdampak pada perkembangan sosial remaja. Perkembangan sosial ini merujuk pada interaksi-interaksi yang terjalin antara satu manusia dengan yang lain, mengingat istilah populer yang dikemukakan Artistoteles yaitu *Zoon Politicon* yang artinya makhluk sosial yang selalu butuh adanya aktivitas interaksi antar sesama (Fathoni & Prasodjo, 2022). Adapun salah satu bentuk perkembangan sosial yang terjadi ialah lahirnya media sosial (media online). Media sosial terbentuk atas kemudahan teknologi yang mana para penggunanya bisa dengan mudah berpartisipasi, berbagi dan saling berinteraksi tidak secara tatap muka. Sebagaimana interaksi sosial yang akan melahirkan *personal branding* (citra individu), maka dalam interaksi di media sosial ada yang namanya digital branding.

Brand berasal dari kata dasar brand yang dalam bahasa Indonesia berarti merek. Dalam penggunaannya, *brand* dan *branding* mempunyai arti yang berbeda. Jika kata *brand* berarti merek, sedangkan pengertian *branding* ini sendiri adalah berbagai kegiatan komunikasi yang dilakukan oleh sebuah perusahaan dengan tujuan untuk membangun dan membesarkan sebuah brand atau merek (Sulistio, 2021). Menurut (Fauzi, 2021) *branding* adalah memberi kekuatan brand pada produk dan layanan. Akan tetapi, branding itu sendiri juga tidak sebatas diferensiasi produk, namun juga berkaitan dengan merek dagang, ciri visual, kredibilitas, persepsi, logo, citra, kesan, karakter dan juga anggapan dari konsumen itu sendiri atas produk tersebut.

Branding di media sosial melibatkan pengembangan dan pengelolaan merek secara strategis melalui berbagai platform digital, seperti website, media sosial, aplikasi, dan lain-lain. Hal ini bertujuan untuk menciptakan kesadaran merek, membangun citra positif, serta mempertahankan loyalitas pelanggan (Marvelyn, 2020). Branding di media digital harus berfokus pada penciptaan pengalaman merek yang unik dan menarik bagi konsumen. Hal ini dapat dicapai melalui konten yang kreatif, interaktif, serta sesuai dengan preferensi dan perilaku konsumen di ruang digital (Aaker, 2014).

Pada penelitian yang dilakukan oleh (Bachder Djohan, 2023) dikatakan bahwa media sosial telah menjadi platform yang sangat efektif untuk membangun personal branding. Penelitian lainnya seperti (Luthfiyyah et al., 2020) juga menunjukkan bagaimana media sosial digunakan untuk membangun personal branding. Yulia Baltschun, seorang diet influencer, menggunakan Instagram untuk membagikan foto-foto secara langsung dan berbagi tips seputar diet dan kesehatan. Adapula penelitian lain dari Kantor Arsip Universitas Padjajaran melakukan digital branding untuk membangun *goodwill* dan juga untuk memperkuat reputasinya melalui berbagai kegiatan seperti kerjasama, webinar, sosialisasi dan pembinaan kearsipan baik untuk internal maupun eksternal (Setiawati et al., 2022).

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa strategi digital branding melalui media sosial dengan beberapa strategi seperti personal branding, membagikan tips diet dan kesehatan, serta adapula upaya dalam membangun *goodwill* dan memperkuat reputasi. Namun, masih sedikit adanya penelitian terhadap bagaimana strategi digital branding IAIN Palangka Raya melalui media sosial. Maka dari itu, tulisan ini bertujuan untuk meneliti bagaimana strategi media sosial IAIN Palangka Raya dalam brandingnya. Sehingga branding ini memiliki manfaat untuk pengembangan IAIN Palangka Raya dan memberikan *feedback* baik untuk IAIN Palangka Raya sendiri maupun untuk masyarakat. Tulisan ini diharapkan dapat memberi masukan terkait strategi *digital branding* IAIN Palangka Raya melalui media sosial.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Arjuna Padmarini Dewi (APD) Organizer melakukan penelitian terhadap strategi digital branding melalui media sosial, menemukan bahwa strategi yang dilakukan efektif dalam meningkatkan kesadaran brand dan meningkatkan penjualan produk. Namun terdapat kendala yang dihadapi dalam proses digital branding, seperti kesulitan dalam membuat ide konten dan kekurangan SDM yang diatasi dengan merekrut orang yang memiliki keahlian dalam digital branding. Hasil akhir pada penelitian ini menemukan bahwa APD Organizer melakukan strategi digital branding seperti penggunaan username “weddingorganizer_solo_apd,” membuat story highlight, membuat konten reels dan feeds yang menarik (Naufal Mutashim, 2023).

Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), meneliti strategi digital branding ini menemukan bahwa keefektifan dalam strategi yang digunakan dalam meningkatkan kesadaran brand dan meningkatkan penjualan produk. Sehingga media sosial yang digunakan masyarakat berguna untuk branding. Tim Humas LIPI melakukan pemetaan khalayak yang menentukan jenis konten dan informasi yang akan diposting di media sosial. Disimpulkan bahwa dengan keterbatasan dan hambatan dalam peralatan, SDM dan pendanaan dapat diatasi dengan strategi digital branding yang tepat sehingga salah satu media sosial LIPI yaitu, Instagram memiliki pengikut terbanyak LPNK di bawah Kementrian Riset dan Teknologi RI sehingga menjadi rujukan informasi sains (Ferbita et al., 2020).

Pendapat (Ni'mal Fatat, 2023) juga mengenai strategi branding berbasis media sosial Instagram di UIN Walisongo dan menemukan bahwa strategi ini efektif dalam meningkatkan kesadaran brand dan meningkatkan penjualan produk. Strategi yang digunakan meliputi penguatan isi konten Instagram agar lebih menarik dan meningkatkan interaksi dengan pengguna media sosial. UIN Walisongo melakukan penguatan isi konten Instagram agar dapat diterima dengan baik oleh mahasiswa. Penggunaan media sosial UIN Walisongo juga memanfaatkan fitur-fitur yang dapat menunjang proses branding UIN Walisongo. Selain itu, pelaksanaan digital branding yang dilakukan secara rutin dan konsisten.

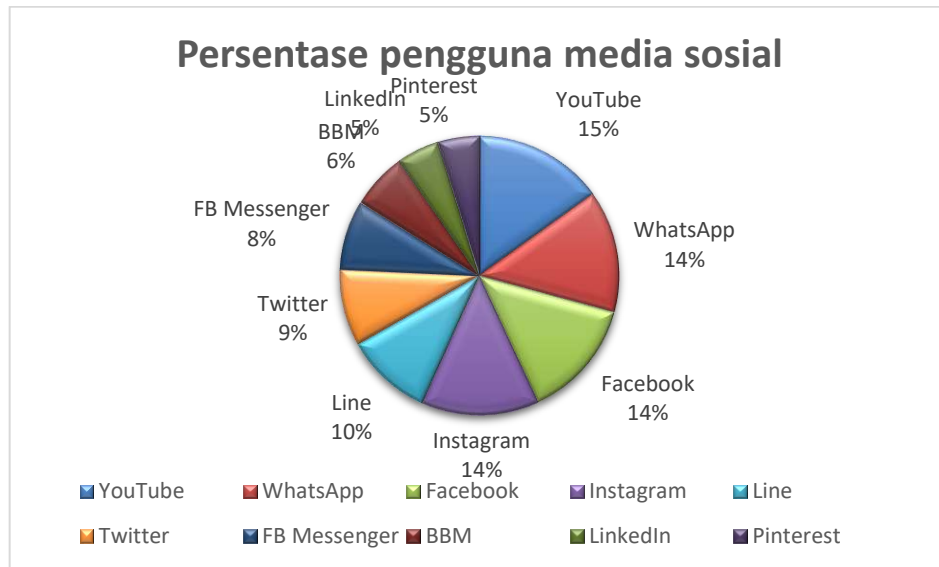
C. METODOLOGI PENELITIAN

Tulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis strategi pemasaran digital yang diterapkan. Pendekatan kualitatif yang digunakan dengan bertujuan untuk merangkum maupun informasi yang faktual, seperti data sekunder yaitu data-data yang mendukung dalam penelitian yang didapat dari hasil studi kepustakaan, internet dan data lapangan. Data dikumpulkan melalui teknik studi literatur, yang melibatkan analisis teks dan dokumen terkait strategi digital branding melalui media sosial. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis secara deskriptif untuk menemukan pola dan tema yang terkait dengan strategi digital branding melalui media sosial. Hasil analisis data kemudian diinterpretasikan untuk menemukan makna dan implikasi strategi digital branding melalui media sosial. Sehingga dengan menggunakan pendekatan kualitatif akan menghasilkan data yang akurat dan utuh.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Era digital yang menjadi platform utama dalam memperkuat branding dengan jutaan bahkan miliaran pengguna aktif di sosial media, membuat peluang yang besar untuk mencapai audiens yang lebih luas. Seperti salah satu contoh media sosial yang digunakan oleh banyak orang untuk digital branding ialah *Instagram*, yang memungkinkan penggunanya berinteraksi satu sama lain, membagikan konten bahkan membuat komunitas online (Meutia et al., 2023). Kemampuan melalui sosial media memudahkan para masyarakat untuk mengetahui dan menerima sebuah informasi melalui berbagai sumber. Semakin meningkat perkembangan digital, membuat adanya pengaruh dan perubahan atas berkomunikasi atau berinteraksi baik dalam hal positif maupun negatif. Di Indonesia, jumlah pengguna internet diperkirakan semakin meningkat bahkan hingga pada tahun 2023 mencapai 149,9 juta yang memiliki akses internet.

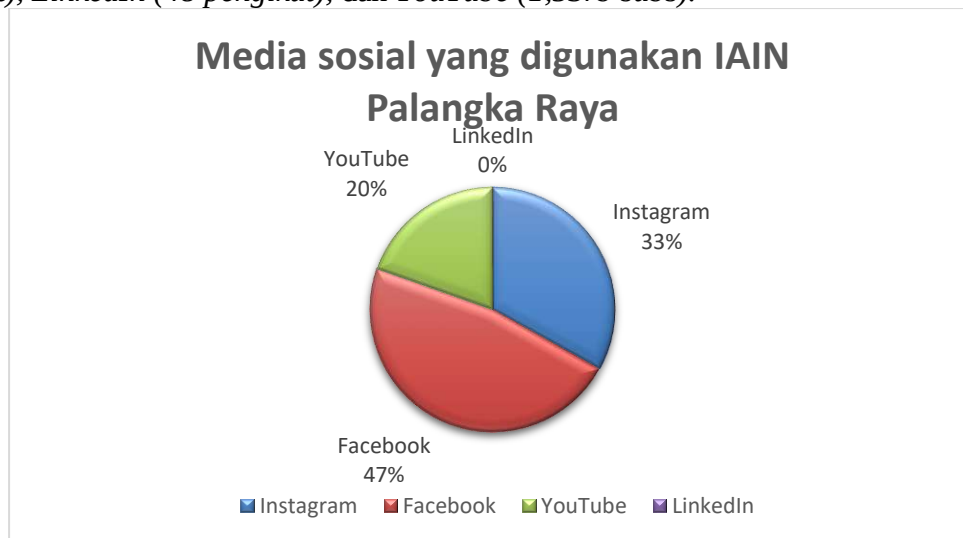
Digital branding dapat dilakukan secara optimal karena luasnya ruang dan jangkauan untuk mengajak atau bahkan memperkenalkan *brand* kepada khalayak banyak (Ferbita et al., 2020). Sebuah penelitian yang dilakukan oleh *We Are Social* dan *Hootsuite* pada tahun 2019 menghasilkan banyak platform aktif di media sosial yang paling banyak digunakan oleh pengguna internet di Indonesia, yaitu YouTube (88%), WhatsApp (83%), Facebook (81%), Instagram (80%), Line (59%), Twitter (52%), FB Messenger (47%), BBM (38%), LinkedIn (29%), dan Pinterest (28%).



Gambar 1. Presentase pengguna media sosial menurut We Are Social dan Hootsuite

Banyaknya pengguna media sosial dan aktivitas dalam internet yang terjadi di Indonesia menjadikan pentingnya seseorang dalam melakukan digital branding dengan strategi yang benar dan penggunaan saluran media yang tepat (Pertiwi & Irwansyah, 2020). Media sosial berpengaruh positif dan negatif bagi penggunaannya. Para masyarakat yang memiliki dagang dari suatu produk, jasa, atau bahkan perusahaan, bisa melakukan digital branding melalui media sosial. Branding bertujuan menumbuhkan image atau citra dari sebuah produk masyarakat, dengan adanya branding ini bisa diharapkan brand yang diperkenalkan di media sosial akan senantiasa mengajak para audiens untuk mengetahui lebih jauh (Suryani et al., 2022).

IAIN Palangka Raya memilih platform media sosial yang sesuai dengan pemanfaatan sebagai untuk strategi digital branding, seperti *Instagram* (2,58rb pengikut), *Facebook* (3,7rb pengikut), *LinkedIn* (48 pengikut), dan *YouTube* (1,53rb subs).



Gambar 2. Media sosial yang digunakan IAIN Palangka Raya

Berupaya dalam memenuhi suatu tujuan dari digital branding, maka IAIN Palangka Raya, perguruan tinggi keagamaan Islam Negeri yang berlokasi di Kalimantan Tengah telah sejak lama menggunakan digital branding sebagai upaya membangun citra yang berkualitas. Hal ini menciptakan digital branding yang strategis dalam promosinya, sehingga membuat para audiens merasa terajak untuk menjadi mahasiswa di IAIN Palangka Raya karena keunggulan yang disebarkan melalui sosial media.

Kemajuan teknologi memungkinkan setiap individu lain menggunakan internet sebagai sumber informasi apapun dari berbagai platform, seperti Facebook, Line, Whatsapp, Youtube, Instagram, dan Linkedln. Digital branding ialah salah satu cara atau suatu upaya dalam berkomunikasi pemasaran yang memiliki tujuan dengan memberikan deskripsi ataupun keterangan mengenai suatu brand atau nama kepada audiens melalui berbagai platform baik website maupun media sosial aplikasi. Lotta Back mengatakan bahwa digital branding adalah wadah di era digital dalam menyampaikan suatu brand atau merk (Fellanny & Paramita, 2023). Pengertian *branding* telah berkembang menurut perkembangan zaman, dari sekedar merk atau nama dagang dari suatu produk, jasa, atau perusahaan yang berkaitan dengan hal-hal seperti nama dagang, logo, atau ciri visual yang lainnya, kini menjadi citra, kredibilitas, karakter, kesan, persepsi dan anggapan di dalam pikiran konsumen (Suryani et al., 2022). Digital Branding juga dapat didefinisikan sebagai kegiatan atau konsep dari komunikasi yang dilakukan oleh lembaga atau organisasi melalui online (Meutia et al., 2023).

Digital branding memiliki tiga elemen dalam buku Daniel, yaitu brand positioning yang menunjukkan keunggulan atau kelebihan dari suatu brand atau merk serta perbedaan dengan brand yang lain, brand identity, yang menunjukkan kesan serta memberikan janji kepada audiens untuk meningkatkan efisiensi merk, dan brand personality, daya tarik yang dimiliki oleh brand sehingga menimbulkan karakteristik yang akan dilihat oleh para audiens (Maulana et al., 2022).

Tujuan utama dari digital branding dijelaskan oleh Dodwani & Agarwal bahwa membangun kesadaran publik mengenai brand dan layanan sekaligus membangun reputasi yang baik tentunya akan mendorong lembaga untuk memiliki pemikiran yang inovatif dalam membuat konten dan mempresentasikan ide (Ferbita et al., 2020). Digital branding memiliki tujuan lain atau maksud untuk membedakan barang atau jasa sehingga dapat dibedakan oleh pembeli atau para audiens.

Mengingat adanya perubahan pada lanskap media, branding di era digital saat ini memerlukan strategi branding yang tepat agar tercapainya tujuan dari suatu branding tersebut. Strategi akan membangun landasan teoretis untuk mengelola brand dan menciptakan nilai dari brand di era digital. Hal ini mengusulkan nilai brand dibentuk langsung antara brand dan pemangku kepentingan lain, secara tidak langsung dalam hubungan antara kepentingan internal dan eksternal dalam interaksi di antara sebagai pelaku jaringan dan tema sebagaimana brand tersebut terhubung. Oleh karena itu, branding harus mencakup tiga bidang utama, *delivering the brand internally* (branding inside), *delivering the brand externally* (branding outside), dan memposisikan brand dalam percakapan yang relevan dan berkaitan (Hidayanto & Kartosapoetro, 2020).

Kehadiran sosial media sangat berpengaruh bagi siapapun terhadap kehidupan masyarakat. Media sosial seperti Youtube, Facebook, dan Instagram mampu membuat komunikasi mengenai citra yang positif dan bermanfaat bagi penggunaannya. Semua informasi sangat mudah untuk didapatkan dan diakses para audiens. Adanya media sosial juga memanfaatkan lembaga-lembaga pendidikan dalam digital branding (Natasya & Kuswibowo,

2023). Max Weber menjelaskan kehadiran media sosial memiliki peran dalam digital branding. Sebagai contoh dalam konsep marketing konvensional atau tradisional dimana penjual harus melakukan proses komunikasi yang berkepanjangan dengan calon konsumen untuk meyakinkan kualitas produk. Sedangkan branding sangat menekankan pada bagaimana keterlibatan konsumen atau audiens dalam media sosial yang terdapat adanya ruang komunikasi untuk berinteraksi yang dinamis pada diskusi tentang brand. Kolom komentar dan fitur pesan pada sosial media memberikan ruang dan kesempatan kepada pengikut untuk berdiskusi dan memberitahu pendapatnya tentang konten brand yang diposting (Ferbita et al., 2020).

Globalisasi dan digitalisasi telah mendorong institusi pendidikan, termasuk IAIN Palangka Raya untuk lebih inovatif dalam menggunakan sosial media untuk memasarkan keunggulan institusi sehingga dengan adanya hal ini akan menggerakkan hati audiens agar menjadi salah satu bagian dari institusi tersebut (Cry Cinta Putri Anjel et al., 2022). Branding dalam digitalisasi memiliki ciri khas dan dinamika tersendiri yang harus dipahami untuk dapat memilih strategi branding yang tepat. Media digital, terutama media sosial membutuhkan cerita otentik untuk diceritakan, tidak hanya pesan pemasaran yang akan dikirim. Branding dikaitkan dengan mengelola hubungan audiens mengenai percakapan seputar brand yang disebarluaskan. Pentingnya branding yang konsisten dan keorisinilan juga menjadi perhatian dalam model digital branding. Oleh karena itu, IAIN Palangka Raya memang memaksimalkan berbagai jenis platform media sosial untuk keperluan digital branding. Selain optimal dalam website, IAIN Palangka Raya juga memiliki akun media sosial dan komunitas di aplikasi chatting. IAIN Palangka Raya menggunakan Instagram, Facebook, dan Youtube dengan komunitas yang ada di Whatsapp dengan upaya digital branding. Melalui beberapa sosial media tersebut, IAIN Palangka Raya melakukan digital branding dengan melalui waktu yang pas, seperti misalnya pada saat pendaftaran mahasiswa baru, IAIN Palangka Raya akan menyebarluaskan keunggulan-keunggulan yang ada di dalam lembaga pendidikan ini, agar terpenuhinya tujuan digital branding. Salah satu strategi utama adalah melalui pemanfaatan media sosial secara optimal.

IAIN Palangka Raya aktif dalam media sosial untuk berinteraksi dengan mahasiswa, calon mahasiswa, alumni, bahkan masyarakat umum. Melalui konten yang menarik, informatif, dan konsisten seperti video kegiatan kampus, IAIN Palangka Raya akan membangun citra yang lebih baik dan meningkatkan engagement dengan audiens. Strategi lainnya yang dilakukan IAIN Palangka Raya adalah adanya Search Engine Optimization (SEO) atau optimasi pencarian situs web yang ada di Google, contohnya situs web perkuliahan mahasiswa seperti absensi, tugas kelas, tugas UTS dan UAS atau bahkan informasi mahasiswa yang bisa diakses dengan nyaman oleh mahasiswa. Situs web yang lainnya seperti perpustakaan digital yang diakses dengan mudah oleh mahasiswa untuk menemukan buku-buku bahkan banyak jurnal yang dibutuhkan. Penggunaan strategi SEO seperti penelitian kata kunci, pembuatan konten yang berkualitas tinggi dan tautan balik dari situs web yang lain, dapat meningkatkan peringkat situs web di hasil pencarian Google. Selain itu, bisa memudahkan calon mahasiswa untuk mencari informasi tentang IAIN Palangkaraya sehingga memunculkan beberapa akun sosial media IAIN Palangka Raya yang berisikan mengenai informasi dan kegiatan yang ada di kampus ini.

E. KESIMPULAN

Strategi yang digunakan oleh IAIN Palangka Raya adalah dengan senantiasa mengupload konten kegiatan sehingga membuat target lebih banyak mengetahui perkembangan yang ada dilembaga dengan tujuan lebih dekat dengan target membuat adanya interaksi yang lebih intens. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa institusi pendidikan, bentuk yang dilakukan IAIN palangkaraya pada media sosial adalah dengan memanfaatkan platfrom-platfrom digital yang umum di gunakan oleh masyarakat seperti platfrom yang di gunakan oleh IAIN Palangka Raya telah menggunakan strategi digital branding melalui platform media sosial seperti Instagram, Facebook, dan YouTube untuk membangun citra yang berkualitas dan meningkatkan *engagement* dengan audiens. IAIN Palangka Raya aktif dalam media sosial untuk berinteraksi dengan sesama pengguna. IAIN Palangka Raya juga menggunakan strategi SEO dengan membuat website perkuliahan mahasiswa seperti absensi, tugas kelas, bahkan website perpustakaan digital, tugas UTS dan UAS atau bahkan informasi mahasiswa yang bisa diakses dengan nyaman oleh mahasiswa. Hal ini memudahkan calon mahasiswa atau mahasiswa IAIN Palangka Raya sendiri untuk mencari informasi terkait IAIN Palangka Raya.

REFERENSI

- A. Devito, J. (2016). *The Interpersonal Communication Book*. Karon Bowers.
- Adler, R. B., Rosenfeld, L. B., & Proctor, R. F. (2019). *Interplay: The Process of Interpersonal Communication* (Vol. 14).
- Fathoni, A., & Prasodjo, B. (2022). Perundungan Dunia Maya dan Dampaknya Bagi Perkembangan Sosial Remaja. *Faktor: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 9(3), 306. <https://doi.org/10.30998/fjik.v9i3.13054>
- Fauzi, U. I. (2021). Pengaruh Branding Dan Digital Marketing Terhadap Keputusan Pemilihan Wedding Organizer Syariah. 2(1).
- Fellanny, P., & Paramita, S. (2023). Analisis Digital Branding pada Media Sosial Akun Instagram. *Prologia*, 7(1), 189–197. <https://doi.org/10.24912/pr.v7i1.21303>
- Ferbita, L. V., Setianti, Y., & Dida, S. (2020). Strategi Digital Branding Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) Melalui Media Sosial. *Journal Acta Diurna*, 16(2). <https://doi.org/10.20884/1.actadiurna.2020.12.2.2865>
- Hidayanto, S., & Kartosapetro, I. S. (2020). Strategi Digital Branding pada Startup Social Crowdfunding (Studi Kasus pada Kitabisa.com). 9(1).
- Luthfiyyah, A., Setiyanti, Y., & Dida, S. (2020). Personal Kreatif Branding Yulia Baltschun sebagai Diet Influencer Melalui Instagram. *Journal Of Scientific Communication (Jsc)*, 2(2). <https://doi.org/10.31506/jsc.v2i2.8468>
- Mailani, O., Nuraeni, I., Agnia Syakila, S., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi dalam Kehidupan Manusia. *IHSA Institute*, 01 No. 2.
- Marvelyn, C. (2020). Pengaruh Brand Identity Terhadap Brand Loyalty Melalui Brand Image dan Brand Trust Yamaha Motor.
- Maulana, I., Soleh, J., Setiyawati, A., & Ahidin, U. (2022). Strategi Digital Branding dalam Meningkatkan Jumlah Santri di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muhtadin.
- Melati Budi Srikand. (2018). *Intercultural Communication For Maintaining Harmonious Relationship Between Javanese-Muslim and Balinese-Hindu* (Vol. 279).
- Meutia, N. S., Sulistiyani, E., Kurniastuti, I., Sari, R., & Lukiyono, Y. T. (2023). Pendampingan Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Sarana Digital Branding pada Pondok

- Pesantren Al-Muin Syarif Hidayatullah. *Journal of Dedicators Community*, 7(1). <https://doi.org/10.34001/jdc.v7i1.3847>
- Natasya, A. F., & Kuswibowo, C. (2023). *Media Sosial Instagram Pada Pt Sepakat Teknologi Nusantara Di Jakarta Pusat*. 4.
- Pertiwi, F., & Irwansyah, I. (2020). Personal Branding Ria Ricis Pada Media Sosial Instagram. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 23(1). <https://doi.org/10.20422/jpk.v23i1.631>
- Setiawati, W., Erwina, W., & Perbawasari, S. (2022). Digital Branding Kantor Arsip Universitas Padjajaran dalam Upaya Penguatan Reputasi. *PROfesi Humas*, 6 No. 2, 243–266.
- Suryani, Y., Sulistyaningtyas, T., Supriadi, A., Febriyanti, E. A., & Qurratu'Aini, Q. (2022). Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Sarana Branding Komunitas Perajin Sulam Tali di Kabupaten Ketapang. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(6). <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v6i6.11698>

Harmoni Budaya dan Agama: Inspirasi Pendidikan Suku Jawa dan Sentuhan Pendidikan Islam bagi Anak Usia Dini

Nur Rahma Fadillah

Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda
Nurrahmafadillah04@gmail.com

Laili Nagraini Putri Della

Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda
lailiangraini.putridella@gmail.com

Rida Jelita Pratama

Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda
Pratamarida6@gmail.com

Abstrak:

Penelitian ini menggunakan metode studi dokumen dan wawancara, berlokasi di rumah Ibu Marlina, Kelurahan Harapan Baru, Kecamatan Loa Janan Ilir, Samarinda, Kalimantan Timur pada bulan Juni 2024. Penelitian ini mengkaji pentingnya komunikasi dalam bahasa daerah, seperti bahasa Jawa, dalam pendidikan agama Islam bagi anak-anak. Hasil wawancara menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Jawa memudahkan anak-anak memahami dan terlibat dalam budaya serta memperkuat identitas budaya dan keagamaan mereka. Contoh konkret dalam kehidupan sehari-hari, seperti sholat tepat waktu dan mengaji, sangat berpengaruh dalam pendidikan agama anak-anak. Pendidikan Islam yang menggabungkan budaya lokal dan nilai-nilai agama dapat menciptakan generasi muda yang taat beragama serta menghargai keragaman budaya. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya mengajarkan nilai-nilai toleransi dan harmoni dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat Jawa, yang memperlihatkan keragaman budaya dan agama.

Kata Kunci: Agama, Anak Usia Dini, Harmoni Budaya

A. PENDAHULUAN

Keberagaman suku, ras, etnis, agama, dan budaya tidak dapat memungkiri bahwa Indonesia merupakan negara paling multikultural di dunia. Negara yang memiliki ribuan budaya, suku, bahasa, dan agama ini sangat rentan terhadap konflik internal. Ada budaya, ras, dan agama yang berbeda. Agama adalah sesuatu yang mulia dan sakral bagi kehidupan manusia. Secara etimologis, agama mempunyai banyak arti. "Agama" berasal dari kata

Sansekerta yang merujuk pada sistem keagamaan Hindu dan Budha di India. Selain itu, “agama” berasal dari kata “a” yang berarti “tidak” dan “gama” yang berarti “kekacauan”. Oleh karena itu keberadaan agama adalah untuk menciptakan aturan dan mencegah terjadinya permasalahan dalam kehidupan masyarakat. Dari segi terminologi, Nottingham berpendapat bahwa agama merupakan fenomena universal yang dapat membantu manusia melakukan deduksi ilmiah. Agama juga berkaitan dengan kehidupan manusia dan kemampuan mengukur kedalaman dunia melalui isinya. Arnold Toynbe memberikan gagasan lain: agama adalah jawaban atas berbagai pertanyaan. Agama adalah kemampuan untuk menemukan cara untuk berdamai dengan aspek negatif kehidupan dan kematian. Oleh karena itu, agama diperlukan sebagai pedoman dan pedoman dalam kehidupan masyarakat. (Agoes Moh. Moefad et al., 2023).

Segala tindakan manusia, termasuk adat istiadat dan tradisi, mempunyai tujuan. Selain itu, ia memiliki arti atau nilai yang nyata. Termasuk tradisi pengasuhan orang Jawa Parit Keladi. Tradisi Sepasaran, Selapanand dan Piton-piton mempunyai banyak nilai yang relevan dan berkaitan dengan ilmu pengetahuan Islam. Nilai-nilai pendidikan Islam dikumpulkan dari sumber data yaitu responden dan jenis konsep sebagai berikut:

1. Ucapan terima kasih. Anak merupakan anugerah dari Tuhan karena tidak semua pasangan mempunyai anak. Penting bagi orang tua untuk mengucapkan syukur kepada Tuhan ketika Ia mendatangkan anak ke dalam keluarga karena Ia adalah anugerah yang tak terhingga. Al-Qur'an mengatakan jika seseorang mensyukuri suatu nikmat, maka Allah akan memuliakan dia, jika tidak, maka Allah akan memberinya Barakah. Jika orang tua bersyukur, diharapkan anak menjadi orang shaleh yang berguna dan mengangkat derajat keluarga (Daradjat & Indonesia, 1992; Hadi, 2018).
2. Salah satu cara mengungkapkan rasa syukur adalah dengan menyebarkan kabar gembira dan memberi mereka makanan enak. Selapanandan Piton-piton, merupakan tradisi Sepasaran, yaitu makan bersama dan memberi “berkah”. Hal ini mengajarkan kita untuk tidak serakah, namun berbagi makanan dengan yang terbaik. Dalam Islam kita belajar tentang zakat, infak dan infaq. Jika anda mempunyai makanan ini maka anda akan menjadi bersih dan lebih banyak keberkahannya. Semakin banyak cinta yang diberikan, semakin besar pula pahala dan kekayaan bagi pemiliknya (Barwani & Jajat Darajat, 2018).
3. Ajarkan hubungan baik dengan orang lain. Tradisi Sepasaran, Selapanan dan Piton selalu dianut oleh banyak orang, baik itu teman dekat maupun anggota keluarga. Tradisi ini mempertemukan masyarakat, bercerita dan minum hingga riuh tertawa. Hubungan masyarakat yang berpartisipasi dalam acara ini baik dan hangat. Islam mengajarkan manusia untuk menjalin dan memelihara persahabatan seumur hidup dan dengan biaya yang murah. Namun yang lebih penting dari itu adalah menjaga ukhuwah Basyariyah dan Ukhuwah Islamiyah. Hal ini penting untuk menjaga keutuhan desa yang merupakan landasan persatuan bangsa (Ardini, 2017).
4. Menanamkan moralitas sejak kecil. Dalam konteks di atas, yang dimaksud adalah menjadi anak baik, anak saleh, atau anak saleh. Pasalnya, para orang tua dan tamu yang datang merayakan mendoakannya. (Sinica et al., 2019).

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Kearifan Lokal Budaya Jawa Indonesia dalam Islam

Kajian ilmiah tentang tradisi budaya termasuk dalam lingkup kajian budaya. Melalui kajian budaya, dimungkinkan untuk menunjukkan makna budaya tradisional sebagai perpanjangan dari sistem budaya. Untuk memahami bagaimana tradisi tertanam dalam budaya, ada baiknya kita terlebih dahulu melihat budaya. Koentjaraningrat menjelaskan bahwa kata kebudayaan berasal dari kata Sansekerta budhayah, bentuk jamak dari budhi yang berarti budi, budi. Oleh karena itu, kebudayaan dapat diartikan sebagai hubungan dengan pemikiran. Pada saat ini, kata kebudayaan merupakan perkembangan kompleks dari kebudayaan yang berarti kemampuan pikiran yang berupa hasil cipta, keinginan dan rasa, dan pada umumnya merupakan hasil cipta, rasa dan imajinasi. Kebudayaan mempunyai arti yang luas, meliputi pengertian perasaan masyarakat, seperti: Pengetahuan, kepercayaan, seni, adat istiadat, hukum, adat istiadat, dan lain-lain, ciri-ciri yang diperoleh masyarakat. Kebudayaan adalah suatu cara hidup yang dikembangkan dan dimiliki bersama oleh sekelompok orang dan diwariskan dari satu generasi ke generasi lainnya. Oleh karena itu, Geertz berpendapat bahwa kebudayaan bersifat publik. Geertz benar karena budaya dan sistem budayalah yang menghasilkan budaya dan kekayaan sosial. Dilihat dari transmisi gagasan, gagasan tentang perilaku dan kekayaan dalam suatu masyarakat, terdapat beberapa unsur penting kebudayaan yang didasarkan pada masa lalu, yaitu metode. Untuk menganggap tradisi sebagai bagian dari budaya, definisinya akan menjadi unik dalam pembahasan ini.

Salah satu elemen utama budaya adalah tradisi tradisional. Misalnya tradisi didasarkan pada gagasan, nilai-nilai yang ditentukan oleh suatu kelompok atau ciri-ciri budaya. Sebab, secara umum semua definisi kebudayaan berkisar pada konsep-konsep berikut: Kebudayaan adalah pola-pola dan ciri-ciri tingkah laku yang jelas, diperoleh dan disampaikan dengan bantuan simbol-simbol, sebagai prestasi khas kelompok manusia melalui barang-barang. Tradisi adalah transmisi gagasan, kepercayaan, dan praktik masa lalu yang bermakna bagi suatu kelompok atau komunitas. Tradisi juga dapat dikatakan sebagai suatu konsep yang menggambarkan tingkah laku atau tingkah laku yang berkaitan dengan masa lalu. Namun, untuk bertindak atau berperilaku sesuai tradisi, seseorang harus selalu berpegang pada pedoman yang telah ditetapkan, pedoman yang disetujui, bahkan pedoman yang telah ditetapkan secara turun-temurun.

Selain memandang tradisi sebagai warisan, seperti disebutkan di atas, ada baiknya juga melihat penciptaan tradisi. Menurut Hobsbawm de Bambang adat istiadat yang dianggap dan dikatakan kuno adalah adat istiadat yang berasal dari masa sekarang atau diciptakan sebelumnya. Hobsbawm menggunakan kata tradisi untuk menunjukkan tindakan yang sering dilakukan secara terbuka atau sembunyi-sembunyi, menurut kaidah bentuk aslinya yang bersifat pahit atau simbolis. Intinya melalui pengulangan, nilai-nilai dan perilaku moral secara otomatis ditransmisikan ke masa lalu.

Hobsbawm juga menunjukkan bahwa apa yang dikenal dalam konteks "tradisi" sebagai kelanjutan sejarah masa lalu, adalah buatan manusia. Dengan demikian, penciptaan kebudayaan merupakan suatu proses ritual sebagaimana disebutkan di atas dan hanya dapat dicapai melalui pengulangan. Oleh karena itu, tiga ciri yang terkait dengan warisan budaya adalah:

- a. Suatu bentuk khusus dari artefak dan warisan budaya.
- b. Adat istiadat atau kepercayaan yang diatur oleh masyarakat dan pemerintah.
- c. Sekelompok adat istiadat, kepercayaan, dan bahkan ajaran yang dianut oleh umat beragama, organisasi, sekelompok gereja yang semuanya milik kelompok lain.

Dari pengertian di atas terlihat bahwa ada banyak bagian dari tradisi: pihak yang meneruskan atau menciptakan tradisi, pihak yang menerima atau membawa tradisi, adat istiadat, tradisi, dan perubahan zaman.

Warisan pada dasarnya adalah proses yang didorong oleh token. Fungsi sinyal sendiri adalah untuk menyampaikan pesan. Memang benar, membaca isyarat mengarah pada interaksi sosial yang merupakan bagian dari pembelajaran. Ada dua topik yang akan dibahas untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang nilai-nilai pendidikan agama Islam tradisional. Tradisi sebagai sarana penyampaian informasi, memasukkan nilai-nilai ilmu agama Islam ke dalam budaya Jawa. Detail lebih lanjut di bawah:

a. Tradisi sebagai Sarana Penyampaian Informasi

Tradisi adalah gagasan, keyakinan, dan praktik masa lalu yang memberi isyarat pada kondisi khusus suatu kelompok atau masyarakat. Sedangkan Hobsbawm de Bambang menggunakan kata tradisi untuk merujuk pada tindakan yang dilakukan secara terbuka atau sembunyi-sembunyi berdasarkan prinsip dasar ritual atau bentuk simbolik. Melalui pengulangan, nilai-nilai moral dan perilaku secara otomatis dikaitkan dengan masa lalu. Dalam komunikasi tradisional, simbol berfungsi untuk menyampaikan informasi sederhana.

Simbol berasal dari bahasa Latin *Symbolicum* (aslinya dari bahasa Yunani *sumbolon*, artinya simbol yang terbuat dari sesuatu yang lain). Tanda-tanda mungkin ditampilkan. Simbol adalah sarana komunikasi yang kompleks, dengan berbagai tingkatan makna. Tentunya sebagai media komunikasi ada yang bisa dijadikan sumber komunikasi. Komunikasi tentunya diambil dari kata bahasa Inggris yaitu *communication*. Komunikasi adalah proses pertukaran informasi antar individu dengan menggunakan sistem tanda, simbol atau tindakan. Komunikasi juga merupakan cara bertukar pikiran dengan pihak lain, seperti berbicara, berbincang, menulis atau berkorespondensi. Oleh karena itu, simbol-simbol cerita tradisional diwariskan secara turun-temurun, suatu bentuk transmisi dan penanaman informasi kepada para pelaku tradisi.

Oleh karena itu, tradisi merupakan salah satu bentuk pembelajaran. Kata aslinya berasal dari bahasa Latin karena merupakan bentuk jamak dari kata media yang artinya perantara atau pengantar. Medoe adalah mediator atau pembawa pesan yang menyampaikan pesan dari pengirim ke penerima. Sebagai program pendidikan, tradisi menghadirkan informasi tradisional kepada para ahli.

b. Penggabungan Nilai-nilai Pendidikan Islam ke dalam Budaya Islam Jawa

Artinya, nilai-nilai tradisional mempunyai arti penting bagi para sarjana budaya tradisional. Saat ini, nilai-nilai adalah hal-hal baik yang kita semua, sebagai anggota masyarakat, selalu inginkan, cita-citakan, dan pikirkan. Ketika bekerja dalam suatu metode, tradisi tidak dapat dipisahkan dari konten, ini adalah bentuk lain dari pembelajaran. Karena dalam interaksi simbolik sebuah pesan dikirimkan. (Pulungan, 2022).

Nilai-nilai pendidikan Islam terdapat dalam simbol-simbol tradisional yang meliputi pesan-pesan pendidikan agama, keagamaan, dan pendidikan sosial. Oleh karena itu, Walisongo banyak meninggalkan tradisi keagamaan sebagai wujud ajaran Islam pada masyarakat Jawa, yang masih dipertahankan oleh Masyarakat hingga saat ini. (Rois, 2019).

2. Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam

Ajaran Islam dapat dibagi menjadi tiga bagian: iman, agama dan moralitas.

a. Pendidikan Iman

Islam menempatkan pendidikan agama sebagai landasan kehidupan anak, sehingga prinsip-prinsip agama harus ditanamkan kepada anak, agar segala perkembangan dilandasi oleh keimanan yang benar. Mengajari generasi muda bahwa keimanan itu sangat penting yaitu sebagai rukun iman dan rukun Islam, dan ini merupakan hal penting yang membedakan umat Islam dengan non-Muslim. Dalam bidang keimanan, kita dapat memberikan pelajaran singkat tentang keimanan kepada anak-anak, meskipun anak kecil tidak diminta untuk memikirkan tentang hakikat Tuhan, malaikat, nabi, kitab suci, akhir zaman, dan hakikat Tuhan. Qada dan Qadar. (Idrus, 2007).

Pendidikan agama sejak dini dapat memberikan sumber berupa mengetahui nama-nama Allah dan makhluk-Nya yang mempengaruhi kehidupan anak, nama-nama malaikat, informasi tentang nabi dan rasul, serta materi dasar lainnya yang berkaitan dengan keimanan dan keyakinan. Guru juga dapat menggunakan situasi khusus untuk merangsang minat anak terhadap kebesaran Tuhan, misalnya bertanya kepada anak siapa yang membuat air, pohon, dan sebagainya, ketika mereka berjalan di tanah.

b. Pendidikan Agama

Pendidikan agama penting bagi tumbuh kembang anak. Sebagaimana tercantum dalam ajaran hukum Islam, pendidikan agama hendaknya dipelajari sejak masa bayi atau masa kanak-kanak. Pendidikan agama diajarkan sejak dini untuk memelihara amalan keagamaan di kemudian hari sesuai dengan ajaran Islam, mentaati segala perintah iman serta menjauhi segala larangan. Doa untuk mewujudkan iman Islam hendaknya diulangi dan dilakukan dengan baik oleh semua anak.

Menurut ajaran Islam, setiap orang dilahirkan suci dan yang menentukan sifat keagamaan seorang anak ditentukan oleh perbuatan orang tuanya. Dasar pemikiran ini penting untuk menunjukkan bahwa lingkungan keluarga merupakan faktor utama yang menentukan warna dasar keyakinan agama seorang anak. Dengan kata lain, bila anak tidak selalu suci, bersih, dan mempunyai potensi, maka ia tidak akan tumbuh dengan baik, tumbuh tidak terkendali. Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan guru untuk menumbuhkan kekuatan pada diri anak sejak kecil, menanamkan nilai-nilai agama sebagai bagian awal kehidupannya. Nilai-nilai keagamaan yang harus ditanamkan oleh guru harus dicantumkan dalam proses belajar mengajar dari awal hingga akhir. Jika nilai-nilai tersebut ditanamkan pada diri anak, maka akan tumbuh dan berkembang kemampuan untuk melawan, melawan dan melindungi diri dari segala macam pengaruh negatif. Sebaliknya jika nilai-nilai agama tidak terintegrasi dengan baik maka dapat menimbulkan perilaku buruk dan kecenderungan menyimpang dari aturan agama.

Secara umum pengembangan nilai-nilai agama pada anak mirip dengan pemahaman akan keberadaan Tuhan. Guru perlu mengetahui dan menggunakan metode pengajaran untuk menunjukkan Tuhan kepada anak-anak. Misalnya untuk menambah pemahaman Islam, seorang guru dapat mencantumkan ayat 3 surat al-Tin yaitu, “Sesungguhnya Kami menciptakan manusia dengan sebaik-baiknya.” Dengan memahami ayat tersebut, guru dapat membantu anak memahami bahwa di antara tanda-tanda kesempurnaan sifat manusia, selain tubuh fisik, hanya manusia yang mempunyai tujuan yang tidak diberikan Allah SWT kepada orang lain. Akal, perintah Allah SWT, harus dikembangkan dalam ilmu pengetahuan agar dapat menjadi pedoman dalam menentukan benar dan salah, baik dan buruk serta apa yang

boleh. Selain itu guru dapat memberikan perbedaan perilaku hewan dan anak. Misalnya binatang tidak boleh memakai pakaian, tetapi manusia tidak boleh telanjang.

c. Pendidikan Moralitas

Kata akhlak berasal dari kata *khalafa* yang berarti tingkah laku, budi pekerti, adat istiadat, amalan yang umum dan universal. Al-Ghazali mengartikan Akhlak adalah kualitas jiwa yang luwes dan mudah melakukan tindakan apa pun tanpa berpikir atau berpikir. Berfokus pada makna di atas, moralitas merupakan ekspresi keadaan jiwa seseorang yang tercermin dalam sikap, perkataan, dan tindakan. Tentu saja, ini tidak mengasyikkan atau main-main. Kami melakukan pekerjaan kami dengan sepenuh hati atas kehendaknya. Sedangkan moralitas adalah perilaku yang dilakukan di dunia nyata dengan memadukan pikiran, emosi, pemikiran, kondisi internal, dan kebiasaan untuk menciptakan suatu tindakan moral. Dari perbuatan tersebut lahirlah emosi dalam diri manusia, mereka mengetahui baik dan buruk.

Penerapan moralitas dapat dilihat dari dimensi vertikal dan horizontal. Akhlak vertikal adalah akhlak terhadap Allah, yaitu cara etis dalam menjaga hubungan atau komunikasi dengan Allah sebagai tanda syukur atas nikmat dan karunia-Nya. Sedangkan perilaku etis adalah sikap dan perilaku etis terhadap diri sendiri, masyarakat, dan lingkungan. Agar generasi penerus dapat tumbuh dengan akhlak yang baik, maka kita perlu mendidik dan memantapkan pada anak-anak sejak kecil bagaimana cara mengembangkan akhlak yang baik dihadapan Tuhan, diri sendiri, keluarga dan alam. Oleh karena itu, agar anak terhindar dari akhlak, maka pembinaan akhlak harus terjadi sejak dini melalui pembinaan, adat istiadat dan keteladanan anggota keluarga terutama orang tua. Mereka melekat padanya dan membentuk karakter mereka. (Aryani, 2015).

3. Pentingnya Menanamkan Pendidikan Agama Islam pada Anak Usia Dini

Pentingnya pendidikan Islam bagi orang tua dalam membentuk karakter anaknya adalah mempersiapkan anaknya untuk mengetahui, mengimani, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pelatihan dan bimbingan. Hal ini dapat dicapai melalui latihan jangka panjang dan bertujuan untuk mengoptimalkan kemampuan dasar (*fitrah*) anak melalui metode mental dan spiritual berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam yang bersumber dari Al-Quran dan As-Sunnah agar bahagia. Dalam kehidupan ini dan selanjutnya. Oleh karena itu, anak tumbuh dan berkembang menjadi makhluk intelektual dan spiritual berdasarkan prinsip keimanan dan pendidikan. Semua itu diwujudkan melalui amal shaleh agar menjadi warga negara yang baik, mempunyai wawasan yang luas, mendapat keberkahan yang mulia, dan menjadi manusia yang berguna bagi seluruh umat manusia di dunia (Parhan & Sutedja, 2019).

Dalam membentuk karakter anak, nilai-nilai agama Islam memerlukan integrasi internal agar menjadi satu dengan anak. Proses penyertaan dalam keluarga ini dimungkinkan melalui partisipasi orang tua, dan terjadi secara alami tanpa adanya sarana mekanis. Orang tua dapat menanamkan nilai-nilai agama dan menumbuhkan sikap positif pada anak melalui banyak cara, antara lain nasihat yang baik, praktik serupa, dan keteladanan orang tua. Selain itu, adanya reward dan punishment yang memberikan motivasi dan hukuman pada anak juga dapat mengembangkan sikap positif pada anak (Setiardi, 2017). Proses memasukkan nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter anak berarti kemampuan menanamkan perasaan, sikap, dan keyakinan berbasis agama menjadi bagian dari diri anak. Suatu program pendidikan yang dilakukan antara orang tua dan anak untuk menanamkan sikap, pengetahuan, keterampilan dan emosi yang akan menjadi tolok ukur kehidupan masa depan anak mulai dari ajaran agama melalui nasehat, kehidupan dan keteladanan. Hal ini seperti sabda Rasulullah

SAW: “Sebaik-baiknya diantara kalian adalah orang yang senang memberi keberkahan pada keluarganya, dan aku senang memberi keberkahan pada keluargaku.” (HR. Ibnu Hibban).

Selain itu, (Hakam, 2016) juga memaparkan metodenya sendiri. Menurutnya, nilai yang dicari masyarakat tidaklah abadi dan tidak henti-hentinya ditemukan. Semakin dekat, semakin tinggi harganya. Semakin banyak Anda menguasainya, semakin Anda tumbuh dan berkembang, memperkaya diri Anda tanpa batas. Banyak sekali nilai-nilai yang bisa dipahami dan dipahami di luar kemampuan manusia. (Debby Riana Hairani, 2023). Semakin banyak nilai yang Anda ketahui, semakin banyak Anda mengetahui tentang hal-hal yang tidak Anda ketahui. Dengan demikian, pendidikan nilai tetap dipertahankan seumur hidup. Komponen masukan nilai adalah tingkat informasi moral, tingkat keyakinan, tingkat sikap, tingkat nilai, karakter moral, dan identitas moral.

Proses internalisasi nilai diawali dengan komunikasi, yaitu mengenalkan masyarakat pada gagasan tentang nilai yang akan diinternalisasikan. Nilai-nilai tersebut berupa norma, hukum, aturan, contoh atau keputusan yang diciptakan dalam bentuk cerita (dilema moral) yang mempunyai makna atau permasalahan. Stimulus juga memerlukan respon atau penyelesaian yang melibatkan nilai, sikap dan nilai, serta gagasan yang dilihat dari nilai. Ketika informasi berharga disajikan kepada individu atau kelompok, informasi tersebut ditanggapi secara emosional dan psikologis oleh individu tersebut. Nilai informasi yang diberikan kepada seseorang mempengaruhi keyakinan penerimanya. Keyakinan mengacu pada keyakinan seseorang tentang pernyataan nilai. Klaim nilai lebih mungkin diciptakan oleh penerima jika klaim tersebut konsisten dengan keyakinan yang ada atau dapat diterima secara rasional. Dengan demikian, cerita-cerita ini dapat memperluas atau memperkuat keyakinan Anda (Zainuddin & Sulaiman W., 2022).

Serangkaian pernyataan nilai menjadi keyakinan seseorang dan mempengaruhi sikapnya terhadap tindakan. Sifat ini tercermin dalam pilihannya. Oleh karena itu, pilihan dan keputusan seseorang mungkin mencerminkan keyakinannya. Setiap hari, setiap orang dihadapkan pada pilihan dan keputusan ini sepanjang waktu. Seiring waktu, keyakinan yang mendorong sikap dan keputusan menjadi lebih terpola, terstruktur, dan terkendali. Oleh karena itu, keimanan merupakan sebuah prinsip yang sangat penting dalam kehidupannya dan menjadi kaidah untuk menguji apakah suatu perbuatan itu baik atau buruk, benar atau buruk buruknya, benarkah melakukannya, sehingga keimanan itu penting dalam dirinya.

Pentingnya pendidikan agama dalam pembentukan karakter anak merupakan tugas terbaik yang dilakukan orang tua islami, mereka mempunyai tanggung jawab menjaga dan menjaga keluarganya dari keburukan dan semuanya akan membawa mereka ke api neraka. Semuanya dilakukan sesuai dengan tradisi agama, antara lain mendidik anak berperilaku sesuai ajaran agama, hidup bertetangga, menjaga silaturahmi, dan hidup sejahtera dan bersama. (Somad, 2021).

C. METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian dilakukan adalah dengan menggunakan metode Studi Dokumen Teks. Lokasi penelitian ini berada di rumah Ibu Marlina, Kelurahan Harapan Baru, Kecamatan Loa Janan Ilir, Samarinda, Kalimantan Timur. Waktu penelitian dilakukan di bulan Juni, 2024. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah menggunakan teknik wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan dokumentasi dan wawancara.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada hasil salah satu narasumber, pentingnya berkomunikasi dalam bahasa daerah, seperti bahasa Jawa, menunjukkan bahwa anak-anak dapat lebih mudah memahami dan terlibat dalam budaya mereka. "Dengan sering berkomunikasi dengan bahasa Jawa, anak-anak ibu mengerti bila diajak berkomunikasi dengan bahasa Jawa," kata narasumber tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi antara bahasa daerah dan pendidikan agama dapat memperkuat identitas budaya dan keagamaan anak sejak dini. Penggunaan bahasa daerah dalam pembelajaran agama bisa menjadi alat efektif untuk menjelaskan konsep-konsep Islam dalam konteks yang familiar bagi anak-anak.

Selain aspek bahasa, contoh konkret dalam kehidupan sehari-hari juga sangat berpengaruh dalam pendidikan agama bagi anak-anak. "Kita harus mengajarkan ilmu agama dari mulai dini atau sedari kecil," ucap dari seorang narasumber. Dengan memberikan contoh seperti mengerjakan sholat tepat waktu dan mengaji setiap hari, anak-anak belajar dengan meniru perilaku orang dewasa di sekitarnya. "Dengan kita selalu memberi contoh mengerjakan sholat tepat waktu dan mengaji setiap hari," tambah narasumber tersebut, menekankan pentingnya konsistensi dalam praktik keagamaan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan Islam yang menggabungkan harmoni budaya dan agama, serta pembelajaran melalui teladan dan komunikasi efektif, dapat menciptakan generasi muda yang tidak hanya taat beragama tetapi juga menghargai dan merangkul keragaman budaya di sekitarnya.

Pendidikan Islam bagi anak usia dini memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan moral anak sejak usia dini. Dalam konteks Indonesia, yang merupakan negara dengan beragam budaya dan agama, pendidikan Islam harus disesuaikan dengan nilai-nilai kebhinekaan yang ada. Hal ini berarti pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada pengajaran nilai-nilai agama semata, tetapi juga pada penghormatan terhadap keragaman budaya dan agama lain. Dengan demikian, anak-anak diajarkan untuk menghargai perbedaan dan hidup berdampingan secara harmonis dengan orang-orang dari latar belakang yang berbeda. (Zubairi, 2022).

Pada hasil wawancara yang dilakukan kelompok ini jawaban yang diberikan oleh narasumber ialah, pentingnya berkomunikasi dalam bahasa daerah, seperti bahasa Jawa, menunjukkan bahwa anak-anak dapat lebih mudah memahami dan terlibat dalam budaya mereka. "Dengan sering berkomunikasi dengan bahasa Jawa, anak-anak ibu mengerti bila diajak berkomunikasi dengan bahasa Jawa," kata narasumber tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi antara bahasa daerah dan pendidikan agama dapat memperkuat identitas budaya dan keagamaan anak sejak dini. Penggunaan bahasa daerah dalam pembelajaran agama bisa menjadi alat efektif untuk menjelaskan konsep-konsep Islam dalam konteks yang familiar bagi anak-anak.

Selain aspek bahasa, contoh konkret dalam kehidupan sehari-hari juga sangat berpengaruh dalam pendidikan agama bagi anak-anak. "Kita harus mengajarkan ilmu agama dari mulai dini atau sedari kecil," ucap dari seorang narasumber. Dengan memberikan contoh seperti mengerjakan sholat tepat waktu dan mengaji setiap hari, anak-anak belajar dengan meniru perilaku orang dewasa di sekitarnya. "Dengan kita selalu memberi contoh mengerjakan sholat tepat waktu dan mengaji setiap hari," tambah narasumber tersebut, menekankan pentingnya konsistensi dalam praktik keagamaan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan Islam yang menggabungkan harmoni budaya dan agama, serta pembelajaran melalui teladan dan komunikasi efektif, dapat menciptakan generasi muda yang tidak hanya taat beragama tetapi juga menghargai dan merangkul keragaman budaya di sekitarnya.

Suku Jawa memiliki keragaman yang sangat sungguh luar biasa, masyarakat di suku Jawa telah menanamkan toleransi serta keharmonisan dalam kehidupan sehari-hari. Perayaan hari raya keagamaan sering di hadirkan sebagai kepercayaan serta simbol keragaman yang sangat di akui oleh berbagai agama yang ada di Jawa, ritual keagamaan yang biasa di lakukan di Jawa seperti selamatan atau keduri ritual tersebut di hadiri oleh teman-teman dan tetangga dari berbagai macam agama, hal tersebut mampu menciptakan nilai-nilai kemanusiaan.

Islam dan Jawa merupakan dua hal yang berbeda Islam di kenal dengan keagamaan dan Jawa terkenal dengan suku tetapi, keduanya memiliki unsur serasi dan harmonis Pendidikan suku Jawa yang di terapkan untuk anak usia dini yaitu bahasa, bahasa merupakan unsur pokok bagi kebudayaan terutama dalam kebudayaan Jawa. Bahasa Jawa memiliki tingkatan sendiri tingkatan yang awal adalah mulai dari yang halus sampai dengan yang kasar masyarakat Jawa yang hidup di lingkungan Keraton biasanya menggunakan bahasa Jawa yang paling halus.

E. KESIMPULAN

Temuan utama dari penelitian ini adalah pentingnya pendidikan anak usia dini dalam Islam, di mana guru harus mengembangkan kelebihan anak agar mampu menghadapi masalah. Dampak dari penelitian ini adalah menegaskan bahwa pendidikan Islam merupakan kewajiban orang tua dan guru yang harus diwariskan dari generasi ke generasi. Keterbatasan penelitian ini mungkin terletak pada lokasi penelitian yang terbatas hanya pada satu rumah dan waktu penelitian yang singkat. Sebagai saran, penelitian selanjutnya dapat melibatkan lebih banyak partisipan dan meluas ke berbagai lokasi untuk mendapatkan pemahaman yang lebih holistik tentang pendidikan anak usia dini dalam Islam.

REFERENSI

- Agoes Moh. Moefad, Maulidatus Syahrotin Naqqiyah, & Barokatun Nuris Syah Riyah. (2023). Komunikasi Islam dalam Harmoni Keberagaman di Jawa Timur. *Jurnal Kopis: Kajian Penelitian Dan Pemikiran Komunikasi Penyiaran Islam*, 5(2), 107–117.
- Aryani, N. (2015). Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 1(2), 213–227.
- Debby Riana Hairani. (2023). Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Anak Usia Dini Di Tk Yomako Distrik Nimbokrang Kabupaten Jayapura Papua. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1(1), 132–139.
- Idrus, M. (2007). Makna Agama dan Budaya bagi Orang Jawa. *Unisia*, 30(66), 391–401.
- Pulungan, N. (2022). Pentingnya Pendidikan Nilai Agama dan Moral Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 2(3), 25--28.
- Rois, N. (2019). Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Jawa. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim*, 7(2), 184–198.
- Sinica, A. P., Science, A. L., Stedmon, C. A., Markager, S., Bro, R., Fellman, J. B., Petrone, K. C., Grierson, P. F., D’Orazio, V., Traversa, A., Senesi, N., Lapierre, J. F., Frenette, J. J., Catalá, T. S., Mladenov, N., Echevarría, F., Reche, I., Science, E., Technology, R., ... Qianheng, G. (2019). Ethno Parenting Suku Jawa: Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Sepasaran, Selapanan Dan Piton-Piton Di Suku Jawa Parit Keladi Kecamatan Sungai Kakap Kubu Raya. *Estuarine, Coastal and Shelf Science*, 2020(1), 473–484.

- Somad, M. A. (2021). Pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Anak. *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 13(2), 171–186.
- Zainuddin, Z., & Sulaiman W., S. W. (2022). Pola Dasar Pengasuhan Orang Tua Pada Anak Usia Dini Dalam Mewujudkan Anak Sholeh Perspektif Pendidikan Islam. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 4(2), 329.
- Zubairi, Z. (2022). Peran Orang Tua terhadap Pendidikan Islam Anak Usia Dini. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 4(1), 342–353.
- Pitaloka Lola Deffa, (2021). Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Toleransi pada Anak Usia Dini di Indonesia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Volume, 5, No. 2.
- Budaya Lokal Pada Pendidikan Anak Usia Dini, *jurnal EduHumaniora*: Volume, 6 No. 1.
- Jasuri, (2015). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini, *jurnal Madaniyah Edisi volume*, 4, No. 1.
- Muhammad Munir, Ahmad Muqaffi, (2020). Dakwah Harmoni Sebagai Solusi Problem Agama dan Modernisme perspektif Djoha Effendi, *Jurnal Imu Ushuluddin, Adab dan Dakwah*, Volume, 2, No. 1.
- Khasanah Latsari, (2021). Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam pada Anak Usia Dini. *Qalam: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume, 2, No. 1.
- Saputra, Aidil, 2018, Pendidikan Anak pada Usia Dini. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, Volume 10, No. 2, hal. 2-3.
- Abbiyah Naufal Maula, (2023). Pendidikan Moderasi Beragama, Penerbit *Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia*, Lombok Tengah.
- Khaidir, dkk, (2021). Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini. Penerbit Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Madekhan Ali, (2020). Pendidikan Islam dan Perubahan Sosial. Penerbit *CV. PustakaWacana. Lamogan*.
- Supriyanto, 2018, harmoni islam dan budya jawa dalam tafsir kitab suci Al-Quran Basa jawi. *Jurnal Ilmiah Agama dan social*, volume 3, No. 1, hal 26.
- Jasuri, 2015. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini, *jurnal Madaniyah Edisi volume*, 4, No. 1.

Pendekatan Sensitif Gender: Pendidikan Seksual untuk Pemahaman Anak Usia Dini KB TKIT – Ar Rajwaa Samarinda

Sri Artati

Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

sriartatii14@gmail.com

Abstrak:

Pendidikan seksual untuk anak usia dini sangat penting namun banyak orang tua yang enggan memberikannya karena dianggap tabu. Hal ini menyebabkan banyak anak kurang pengetahuan yang berakibat buruk. Penelitian ini berinti pada implementasi pendidikan seksual untuk anak di KB TKIT Ar-Rajwaa dengan pendekatan yang sensitif terhadap gender. Tujuannya adalah menganalisis pemahaman anak terhadap materi berdasarkan gender dan melihat perbedaan pemahaman antara laki-laki dan perempuan. Metode penelitian kualitatif deskriptif ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi pada guru dan kepala sekolah sebagai responden purposif. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif untuk menyimpulkan implementasi pendidikan seksual berperspektif gender. Hasil menunjukkan bahwa sekolah memberikan pendidikan seksual secara terpadu dan berkelanjutan melalui pendekatan yang mudah dipahami siswa dengan melibatkan orang tua untuk mendukung pembelajaran di rumah. Hal ini bertujuan agar siswa dapat memahami materi pendidikan seksual dengan baik. Pendidikan seksual di sekolah ini memberikan manfaat untuk pemahaman awal, pengendalian diri, dan pengembangan karakter anak secara menyeluruh dan berkelanjutan. Hasil penelitian ini, memberikan masukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan seksual di sekolah tersebut dengan pendekatan multidimensional.

Kata Kunci: Anak Usia Dini, Gender, Pendidikan Seksual.

A. PENDAHULUAN

Noeratih menyatakan pendidikan seks untuk anak usia dini memiliki peran krusial dalam perkembangan anak. Kurangnya edukasi seksual pada anak usia dini menjadi latar belakang penting penelitian ini. Di lapangan, dampak negatif dari minimnya edukasi seks pada anak usia dini terlihat jelas. Banyak orang tua dan pendidik menganggap topik ini tabu, terutama untuk anak di bawah 6 tahun. Mereka beranggapan bahwa pendidikan seks hanya perlu diberikan saat remaja. Padahal, edukasi seksual sejak dini sangat penting untuk mencegah situasi yang tidak diinginkan. Pemahaman tentang seksualitas sejak dini membantu anak membangun pemahaman dasar sebagai:

1. **Pemilik tubuh, sehingga** anak belajar bahwa tubuh mereka milik mereka dan mereka berhak untuk mengatakan “tidak” pada sentuhan yang tidak mereka sukai.

2. Perbedaan, sehingga anak belajar tentang perbedaan jenis kelamin dan orientasi seksual.
3. Keamanan, sehingga anak belajar tentang cara menjaga diri dari pelecehan seksual.
4. Kesehatan, sehingga anak belajar tentang kesehatan reproduksi dan cara menjaga kesehatan seksual mereka.

Memberikan edukasi seks dini bukan berarti mengajarkan anak tentang hubungan seksual. Melainkan, tentang membangun rasa aman dan nyaman dengan tubuh mereka sendiri, serta memahami batasan-batasan yang boleh dan tidak boleh. Berikut beberapa tips untuk memberikan edukasi seks dini kepada anak:

1. **Mulai percakapan sejak dini**, bicarakan tentang bagian tubuh yang berbeda dengan nama yang benar, dan jelaskan bahwa beberapa bagian tubuh bersifat pribadi.
2. **Jawab pertanyaan anak dengan jujur**, gunakan bahasa yang sesuai dengan usia anak dan hindari memberikan informasi yang berlebihan.
3. **Ajarkan anak tentang sentuhan yang baik dan buruk**, jelaskan bahwa mereka berhak untuk mengatakan “tidak” pada sentuhan yang membuat mereka tidak nyaman.
4. **Berikan contoh yang baik**, anak belajar dari orang dewasa di sekitar mereka, jadi perhatikan perilaku dan bahasa kalian sendiri saat berbicara tentang seksualitas.
5. **Buatlah buku atau cerita tentang edukasi seks**. Ini bisa menjadi cara yang menyenangkan dan mudah untuk mengajarkan anak tentang seksualitas.

Pendidikan seks dini adalah kunci untuk membantu anak tumbuh menjadi individu yang sehat dan bahagia. Dengan memberikan edukasi yang tepat, kita dapat membantu mereka membuat pilihan yang aman dan bertanggung jawab tentang tubuh dan seksualitas mereka. Sejak lahir, insting anak mulai berkembang, seperti saat bayi laki-laki mengalami ereksi atau bayi perempuan merasakan sensasi saat diganti popok. Ketidaktahuan dan ketidakpahaman memberikan pendidikan seksual bisa menimbulkan dampak negatif. Penelitian yang mendalam tentang mendampingi anak dalam kehidupan seksual, mereka dapat memberikan bantuan yang tepat. Akan tetapi, banyak orang tetap bingung tentang bagaimana memulai pembicaraan tentang seks dengan anak usia dini. Karena anak kecil memiliki keingintahuan yang besar, penting bagi kita untuk memberikan jawaban yang jujur atas pertanyaan mereka dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami, agar mereka dapat mengerti dengan baik.

(Risty Justicia, 2016) Sebelum memberikan pengajaran tentang seksualitas kepada anak-anak usia dini, hal yang paling mendasar adalah memberikan pemahaman bahwa pendidikan seksual untuk anak berbeda dengan untuk orang dewasa. Ini juga mencakup pentingnya menjelaskan perbedaan gender kepada anak usia dini. Pendidikan seks pada anak tidak hanya membahas perbedaan anatomi tubuh antara laki-laki dan perempuan serta perkembangan alat reproduksi, tetapi juga bertujuan untuk membekali anak dengan keterampilan memilih tindakan yang tepat, mengembangkan kepercayaan diri, dan meningkatkan kompetensi anak dalam menentukan sikap saat menghadapi berbagai situasi.

(Situmorang, 2020) Tujuan utama edukasi seksual bagi anak adalah membantu mereka memahami diri sendiri dan melindungi mereka dari berbagai bahaya seksual yang berpotensi terjadi. Pada anak usia prasekolah, edukasi ini lebih difokuskan pada penyampaian informasi melalui interaksi yang efektif antara anak-anak itu sendiri, dan antara anak-anak dengan guru. Sayangnya, masih banyak orang tua dan guru yang belum mendukung edukasi seksualitas sejak dini. Banyak orang tua enggan mengajarkan seks kepada anak karena merasa anak sudah mengetahuinya. Padahal, memberikan pemahaman seksual yang tepat pada anak sangat penting agar mereka tidak salah langkah dan memahami makna kehidupan.

Meskipun anak-anak pada usia ini sudah dapat berkomunikasi dua arah, mengenal organ tubuh mereka sendiri, dan mulai mempelajari organ tubuh lainnya, pemahaman mereka tentang hal tersebut belum sepenuhnya matang. Namun, mereka tetap dapat belajar untuk melindungi diri sendiri jika menghadapi ancaman atau risiko. Berikut beberapa alasan mengapa edukasi seksual dini penting bagi anak prasekolah:

1. **Membantu anak memahami tubuh mereka sendiri**, anak-anak perlu belajar tentang nama-nama bagian tubuh yang benar, fungsi dari setiap bagian tubuh, dan batasan-batasan yang boleh dan tidak boleh disentuh.
2. **Melindungi anak dari pelecehan seksual, karena** edukasi seksual dini dapat membantu anak untuk mengenali tanda-tanda pelecehan seksual dan bagaimana cara melaporkannya kepada orang dewasa yang mereka percayai.
3. **Membangun rasa percaya diri**, dengan memahami tubuh dan seksualitas mereka sendiri, anak-anak akan lebih percaya diri dan merasa nyaman dengan diri mereka sendiri.
4. **Mempromosikan hubungan yang sehat**, edukasi seksual dini dapat membantu anak untuk membangun hubungan yang sehat dengan orang lain, termasuk dengan orang tua, teman, dan pasangan.

Edukasi seksual dini bukanlah tentang mengajarkan anak tentang hubungan seksual. Melainkan, tentang membangun rasa aman dan nyaman dengan tubuh mereka sendiri, serta memahami batasan-batasan yang boleh dan tidak boleh. Berikut beberapa tips untuk memberikan edukasi seksual dini kepada anak prasekolah:

1. **Gunakan bahasa yang sederhana dan sesuai dengan usia anak**, hindari menggunakan istilah yang terlalu ilmiah atau rumit.
2. **Gunakan contoh-contoh yang konkret**, anak-anak lebih mudah memahami sesuatu dengan contoh yang nyata.
3. **Buatlah edukasi seksual menjadi hal yang menyenangkan**, gunakan permainan, lagu, atau cerita untuk membuat edukasi seksual menjadi lebih menarik bagi anak.
4. **Terbuka dan jujur, karena** anak-anak lebih mudah belajar dari orang tua yang terbuka dan jujur tentang seksualitas.
5. **Berikan edukasi seksual secara berkelanjutan**, karena edukasi seksual bukanlah hal yang sekali saja diajarkan, tetapi perlu dilakukan secara berkelanjutan seiring dengan perkembangan anak.

Memberikan edukasi seksual dini yang tepat, karena kita dapat membantu anak untuk tumbuh menjadi individu yang sehat, bahagia, dan bertanggung jawab. Edukasi seks memegang peranan penting dalam meningkatkan kesadaran masyarakat, terutama anak-anak, terhadap berbagai isu terkait seksualitas. Memberikan edukasi seksual dini memiliki banyak manfaat, di antaranya:

1. **Meningkatkan pengetahuan**, karena edukasi seks membantu masyarakat memahami berbagai aspek seksualitas dengan benar, termasuk anatomi tubuh, reproduksi, dan kesehatan seksual.
2. **Mengurangi stigma dan bias, karena** edukasi seks dapat membantu menumbuhkan rasa hormat dan toleransi terhadap perbedaan jenis kelamin, orientasi seksual, dan identitas gender, sehingga mengurangi stigma dan bias yang sering kali muncul di masyarakat, baik di dalam maupun di luar lingkungan keluarga.
3. **Memahami perbedaan gender, karena** edukasi seks membantu anak-anak memahami perbedaan antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan, termasuk peran dan tanggung jawab mereka dalam kehidupan.

4. **Mencegah pelecehan seksual, karena** kolaborasi antara pria dan wanita dalam upaya pencegahan pelecehan seksual melalui edukasi seks dapat membantu mengurangi angka kasus pelecehan seksual.

Memberikan edukasi seks yang tepat dan komprehensif dapat membangun masyarakat yang lebih sadar, toleran, dan terhindar dari berbagai bahaya terkait seksualitas, terutama bagi anak-anak. Berikut beberapa poin penting dalam edukasi seks:

1. **Sesuai usia, karena** edukasi seks harus disesuaikan dengan usia dan tingkat perkembangan anak.
2. **Terbuka dan jujur, karena** orang tua dan pendidik harus terbuka dan jujur dalam menjawab pertanyaan anak tentang seksualitas.
3. **Menanamkan nilai-nilai, karena** edukasi seks harus ditanamkan dengan nilai-nilai moral dan etika yang kuat, seperti rasa hormat, kasih sayang, dan tanggung jawab.
4. **Libatkan berbagai pihak, karena** edukasi seks harus melibatkan berbagai pihak, seperti orang tua, pendidik, komunitas, dan tenaga kesehatan. (Ani Oktariana, Muhammad Alfatih Suryadilaga, t.t.).

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) ibarat **taman bermain edukasi** bagi anak-anak prasekolah. Di taman ini, mereka belajar berbagai hal penting, mulai dari **pengenalan diri dan seksualitas, berinteraksi dengan orang lain, hingga mengembangkan berbagai kemampuan**. Orang tua dan guru PAUD bagaikan **dua sayap yang menopang** perkembangan anak. Orang tua di rumah dan guru di PAUD bekerja sama untuk **membantu anak belajar dan berkembang dengan optimal**. Komunikasi yang terbuka dan efektif antara orang tua dan guru sangat penting. PAUD juga berperan penting dalam **menanamkan nilai-nilai kesetaraan gender** pada anak. Orang tua dan lembaga pendidikan PAUD perlu bekerja sama untuk **membangun lingkungan belajar yang inklusif dan bebas dari diskriminasi gender**. Instruktur PAUD memiliki peran penting dalam **membimbing dan mengarahkan anak-anak**. Mereka juga perlu **menyediakan informasi dan edukasi tentang seksualitas** yang sesuai dengan usia dan perkembangan anak. Pendidikan seks tidak hanya penting untuk anak prasekolah, tetapi juga untuk anak usia sekolah, remaja, dan orang dewasa. Dengan **pendidikan seks yang tepat**, diharapkan individu dapat **membangun hubungan yang sehat dan bertanggung jawab** (Pradikto dkk., 2022).

Menurut, (Ratnasari & Alias, 2016) Pendidikan seks bukan hanya tentang reproduksi, tapi juga tentang **pertumbuhan psikologis anak**. Tujuannya adalah agar anak-anak dapat **berkembang dengan sehat dan terhindar dari kebingungan** terkait seksualitas. Membekali anak dengan **pengetahuan seks yang tepat** sangatlah penting. Orang tua harus **memastikan anak merasa aman dan nyaman** untuk bertanya dan berdiskusi tentang seksualitas. Materi pendidikan seks harus disampaikan dengan **cara yang jelas dan terbuka**, tanpa menyembunyikan informasi apapun. Hal ini akan **merangsang rasa ingin tahu anak** untuk mempelajari lebih dalam tentang seksualitas. Penting juga untuk memperkenalkan **konsep orientasi seksual** kepada anak dengan cara yang mudah dimengerti. Hal ini akan **membantu anak menerima diri mereka sendiri dan orang lain** dengan apa adanya. Pendidikan seks **sebaiknya dimulai sejak dini**, agar anak dapat memiliki **pemahaman yang tepat tentang seksualitas** sejak awal. (Suhasmi, N.C dan Ismet, S 2021).

Dari data lapangan yang diperoleh penelitian, ditemukan beberapa cara pengajaran dan metode guru mengajarkan pendidikan seksual kepada anak-anak. Guru memberikan pemahaman kepada siswa tentang pendidikan seksual dengan cara yang baik dan terstruktur.

1. Yakni dengan, memasukkan pendidikan seksual ke dalam kurikulum melalui tema pembelajaran “Menenal Diri Sendiri”, agar terintegrasi dengan pembelajaran lainnya.
2. Menyampaikan materi secara sederhana melalui pendekatan yang menyenangkan seperti lagu, gerakan, dan bercerita agar mudah dipahami anak.
3. Menghubungkan materi dengan ayat Alquran dan hadis untuk membangun landasan Islaminya.
4. Mengajarkan fungsi masing-masing anggota tubuh terlebih dahulu sebelum materi yang lebih spesifik.
5. Melakukan evaluasi secara berkala dengan menanyakan kembali materi dan meminta siswa menceritakannya.
6. Mengidentifikasi gaya belajar siswa untuk menentukan metode pengajaran yang sesuai.
7. Melakukan pengajaran secara berulang dan berkelanjutan untuk memperkuat pemahaman (Muroja’ah).
8. Meminta siswa merefleksikan pembelajaran untuk meningkatkan hasil evaluasi.
9. Bekerja sama dengan orang tua untuk memastikan pembelajaran berlanjut di rumah.

Dengan cara-cara tersebut, pengajaran pendidikan seksual di sekolah tersebut menjadi terstruktur, sistematis, dan berkelanjutan sesuai kemampuan siswa. Guru juga membangun rasa percaya diri siswa untuk bertanya apabila ada hal yang belum dimengerti. Karena pendidikan seksual merupakan topik yang sensitif, guru menciptakan ruang aman bagi siswa untuk belajar dan berekspresi. Dengan pendekatan yang baik, pendidikan seksual dapat dipahami anak-anak secara tepat dan mendorong tumbuhnya pemahaman diri yang sehat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode tersebut efektif untuk menanamkan pemahaman awal mengenai pendidikan sek pada anak.

Pendidikan seksual untuk anak usia dini di KB TKIT Ar – Rajwaa, menjadi penting untuk memberikan pemahaman awal yang tepat mengenai hubungan antar manusia dan kemandirian jati diri. Penelitian ini melihat bagaimana pendekatan sensitif gender dapat diterapkan oleh guru dalam memberikan pendidikan seksual kepada anak-anak. Pemahaman terkini menunjukkan pentingnya memediasi informasi sesuai pemahaman anak-anak. Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan yang menghargai keanekaragaman gender dan orientasi seksual dapat mendorong tumbuhnya kepercayaan diri pada anak. Akan tetapi, masih ada tantangan potensial dari kelompok konservatif yang khawatir dengan isu-isu gender pada tingkat pendidikan dasar. Guru perlu mendapat dukungan penuh dari lembaga sekolah dan orang tua untuk menerapkan pendekatan inklusif ini. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan rekomendasi kebijakan yang lebih baik.

Menurut (Aziz, 2014) anak usia dini perlu diajarkan tentang pentingnya menjaga aurat. Tujuan dari pendidikan ini adalah untuk membiasakan anak untuk merasakan rasa malu sehingga mereka terbiasa menjaga aurat dan menahan pandangan. Selain itu, anak juga perlu memahami siapa saja yang termasuk mahram agar mereka dapat membatasi interaksi sosial dengan orang lain secara lebih terkendali. Hal ini juga penting untuk mengenalkan anak pada konsep orang-orang yang tidak boleh dinikahi, karena pernikahan dengan kerabat dekat dilarang. Pendidikan mengenai menutup aurat atau etika berhias harus disampaikan secara bertahap dan aplikatif agar anak terbiasa mengenakan pakaian yang sopan dan menutup aurat serta berhias tanpa berlebihan.

(Kurnia & Tjandra, 2012) Memberikan pernyataan bahwa, pendidikan seksual sejak dini dapat menekan kemungkinan munculnya perilaku seksual negatif, seperti kehamilan di luar nikah atau penyakit menular seksual. Selain menjauhkan anak dari perilaku negatif,

pendidikan seksual juga mempersiapkan mereka untuk dapat menikmati hubungan seksual secara sehat di masa depan. Terdapat beberapa keuntungan dalam memberikan pengetahuan seksual kepada anak sejak usia dini, yaitu:

1. Meningkatkan keterampilan sosial anak.
2. Membangun kemandirian anak dengan lebih baik.
3. Membuat anak lebih bertanggung jawab dalam perilakunya.
4. Mengurangi risiko anak terhadap kejahatan seksual, penyakit menular, dan kehamilan yang tidak diinginkan.
5. Membantu anak melaporkan jika terjadi kejahatan seksual.
6. Membuat anak dapat memilih sikap dan perilaku yang lebih adaptif dan sesuai dengan norma sosial.
7. Membuat anak dapat mengambil tindakan yang lebih sehat (Nilawati dkk., 2022).

Penelitian ini memiliki perbedaan, dibandingkan dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, dimana penelitian sebelumnya lebih berfokus kepada tentang memberikan pendidikan awal mengenai pentingnya menjaga etika aurat dan pola interaksi yang sopan sejak usia dini agar anak bisa belajar dan terbiasa dengan hal-hal tersebut sedangkan penelitian ini lebih berfokus tentang bagaimana menjelaskan berbagai manfaat positif yang diperoleh anak apabila diberikan pendidikan seksual sejak usia dini, agar mereka tumbuh dan berkembang dengan lebih baik ke depannya. Dengan adanya tentang pendekatan sensitif gender terkait pendidikan seksual ini merupakan, langkah awal untuk menyelamatkan anak-anak mereka dari berbagai risiko dan bahaya seksual serta memastikan mereka memiliki pengetahuan yang benar untuk tumbuh menjadi remaja dan dewasa yang sehat.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, dalam rangka mencegah terjadinya perilaku negatif dan mempersiapkan anak tumbuh menjadi remaja serta dewasa yang sehat, aman, dan bertanggung jawab secara seksual, maka penulis berminat melakukan penelitian yang berjudul “Pendekatan Sensitif Gender: Pendidikan Seksual untuk Pemahaman Anak Usia Dini di KB TKIT Ar-Rajwaa Samarinda.” Tujuan peneliti mengambil judul tersebut yakni, untuk menganalisis pemahaman anak-anak terhadap materi pendidikan seksual berdasarkan gender, dan untuk mempelajari perbedaan pemahaman antara laki-laki dan perempuan serta mengkaji implementasi pendidikan seksual untuk anak secara berperspektif gender untuk mencapai pemahaman yang lebih baik.

B. KAJIAN PUSTAKA

Untuk mendukung studi ini, disarankan untuk mengacu pada penelitian sebelumnya. langkah ini akan memperkuat kerangka penelitian yang direncanakan. Pendidikan seksual, sebagai bagian dari pemahaman gender, merujuk pada pemahaman individu tentang identitas jenis kelamin, seperti laki-laki atau perempuan, dalam konteks sosial dan budaya. Tahap perkembangan sosial dan kepribadian pada anak usia prasekolah ditandai oleh perluasannya lingkungan sosial. Pemahaman anak-anak mengenai gender pada usia dini dipengaruhi oleh perkembangan kognitif mereka, hal ini dapat dicapai melalui mengenali identitas diri atau individu lain sebagai laki-laki atau perempuan, yang kemudian akan dipengaruhi oleh lingkungan sekitar (Saraswati, 2017).

(Jatmikowati dkk., 2015) dalam studi yang berjudul “Model dan Bahan Pendidikan Seksual untuk Anak Usia Dini dari Perspektif Gender dalam Pencegahan Pelecehan Seksual” menemukan bahwa materi ajar yang dikembangkan telah divalidasi oleh pakar dan mendapatkan penilaian “baik” untuk aspek kognitif, emosional, dan psikomotorik.

(Solihin, 2015) dalam penelitiannya yang judulnya adalah “Edukasi Seksual bagi Anak-Anak Usia Dini” merekomendasikan bahwa, guru kelas perlu mengikuti tindakan-tindakan dalam merencanakan pendidikan seks holistik, para orang tua harus menciptakan rumah yang memberikan dukungan bagi pertumbuhan seksual anak menjadi bagian dari kemitraan antara sekolah dan penelitian berikutnya. Sebaiknya, penelitian berfokus pada satu aspek pendidikan seks atau mencari pendekatan yang menggabungkan pola asuh orang tua dengan panduan guru dalam mengembangkan pemahaman seks anak. Alternatifnya, penelitian dapat mengevaluasi dampak media elektronik terhadap pemahaman seksual anak usia dini.

(Tandayu & Syukri, hlm. 2–3) dalam penelitian berjudul studi mengenai “Pengenalan Peran Gender dalam Pembelajaran untuk Anak Usia 5-6 Tahun di TK” menunjukkan bahwa pengenalan peran gender dalam konteks pembelajaran biasanya mengikuti pedoman Permendiknas No 58 Tahun 2009 dan umumnya telah diimplementasikan dengan efektif.

1. Gender

(Chotim, 2020) Gender sering disamakan dengan jenis kelamin (sex), meskipun sebenarnya keduanya berbeda. Gender seringkali dianggap sebagai pemberian Tuhan atau kodrat ilahi, padahal pengertian gender tidaklah sesederhana itu. Secara etimologi, kata gender berasal dari bahasa Inggris yang berarti jenis kelamin (Bangun, 2020). Kata gender dapat diartikan sebagai perbedaan yang terlihat antara laki-laki dan perempuan dalam hal nilai dan perilaku. Secara etimologis, gender bisa didefinisikan sebagai harapan-harapan budaya terhadap peran laki-laki dan perempuan.

Sedangkan menurut (Handayani & Daherman, 2020) mengatakan bahwa gender adalah perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang dilihat dari konstruksi sosial dan budaya. Ada juga definisi lain tentang gender dikemukakan oleh (Nurhasanah, 2023) gender adalah perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang dilihat dari konstruksi sosial dan budaya. Gender juga dapat dijadikan sebagai konsep analisis untuk menjelaskan berbagai hal. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana perbedaan gender melahirkan ketidakadilan dan untuk memahami teori-teori yang membedakan antara laki-laki dan perempuan.

2. Pendekatan Sensitif Gender

Untuk memberikan pendidikan gender pada anak usia dini, diperlukan pendekatan khusus agar anak benar-benar memahami konsep gender. Beberapa pendekatan yang dapat digunakan dalam memberikan pendidikan gender pada anak usia dini antara lain sebagai berikut:

a. Modelling

Metode modelling merupakan salah satu cara untuk membantu anak usia dini memahami konsep gender. Sebagai contoh, jika biasanya ibu yang mengerjakan tugas-tugas rumah tangga seperti mencuci, memasak, dan menyapu, tugas-tugas tersebut dapat dilakukan oleh ayah. Dengan demikian, anak akan belajar bahwa pekerjaan domestik bukan hanya tanggung jawab perempuan, tetapi juga bisa dilakukan oleh laki-laki.

b. Perlakuan

Metode ini umumnya diterapkan dalam situasi yang dianggap tidak biasa menurut budaya setempat. Misalnya, jika orang tua melihat anak laki-lakinya menangis, mereka sebaiknya memahami perasaan anak tersebut dan tidak melarangnya untuk menangis. Menangis adalah bentuk ekspresi emosi yang wajar bagi siapa saja, baik perempuan maupun laki-laki (Samsinar S, 2011).

c. Permainan Peranan (Dramatisasi)

Pendekatan lain untuk mengajarkan konsep gender kepada anak usia dini adalah melalui permainan peran (dramatisasi). Dalam permainan ini, anak mengambil peran sesuai dengan

skenario yang dimainkan. Permainan peran biasanya dimulai ketika anak berusia sekitar 3 tahun, di mana mereka meniru pengalaman hidup atau bermain pura-pura dengan teman-temannya, seperti bermain polisi, dokter, penjaga toko, dan sebagainya, berdasarkan cerita yang mereka dengar atau acara televisi yang mereka tonton. Melalui pendekatan ini, anak dapat mengenal identitas dirinya, mengembangkan imajinasi, dan menyalurkan kecenderungan alaminya. Oleh karena itu, dalam memberikan pendidikan gender kepada anak usia dini, diperlukan strategi yang tepat serta perhatian terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi agar pemahaman anak tentang konsep gender sesuai dengan harapan. (Hadiani, hlm. 22–23).

3. Perbedaan Seks dan Gender

Untuk memahami konsep gender dengan jelas, penting untuk membedakan antara kata gender dan jenis kelamin (sex). Jenis kelamin merujuk pada pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis, di mana laki-laki memiliki organ tubuh tertentu yang berbeda dari perempuan secara inheren. Konsep gender, di sisi lain, merujuk pada sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dibentuk oleh faktor sosial dan budaya.

Dalam konsep gender, perbedaan antara laki-laki dan perempuan terjadi melalui konstruksi sosial dan budaya, yang menghasilkan perbedaan dalam ciri-ciri sifat antara keduanya. Misalnya, laki-laki sering dianggap kuat, rasional, dan maskulin, sementara perempuan sering dianggap lembut, emosional, dan maternal. Namun, penting untuk dicatat bahwa ciri-ciri sifat ini tidak bersifat bawaan sejak lahir, melainkan dipengaruhi oleh proses sosialisasi yang dialami individu tersebut (Sarvasti, 2020).

4. Pendidikan Seksual Anak Usia Dini

Edukasi seks adalah suatu isu yang perlu diperhatikan dan penting untuk diperkenalkan kepada anak. Orang dewasa memiliki tanggung jawab untuk memberikan pendidikan mengenai seks kepada anak-anak. Pendidikan seks dapat menjadi bekal dan modal utama bagi anak agar mereka dapat melindungi diri dari berbagai penyimpangan dan kekerasan seksual yang mungkin terjadi di sekitar mereka (Siti Zubaedah, 2016). Lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat sangat mempengaruhi pemahaman anak mengenai seks. Pendidikan seks adalah salah satu cara untuk memberikan pemahaman dan menyadarkan anak tentang isu-isu seksual. Pengenalan seks sangat terkait dengan moral, komitmen, etika, agama, serta berhubungan dengan organ reproduksi dan fungsinya (Hapsari & Hafidah, 2021).

Pendidikan seks seharusnya diberikan kepada anak usia dini secara bertahap sesuai dengan tingkat pemahaman dan usia mereka. Pendidikan seks dapat dimulai pada usia 1 hingga 5 tahun. Oleh karena itu, penting untuk menyampaikan pendidikan seks, karena ini merupakan bagian krusial dari pendidikan anak usia dini (Oktarina & Liyanovitasari, 2019).

5. Karakteristik Pendidikan Anak Usia Dini

Karakter adalah ciri khas seseorang yang membedakannya dari orang lain, meliputi tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, dan budi pekerti. Dimulai sejak dini dan berlangsung sepanjang hidup. Ruang bebas untuk mengekspresikan diri di masa tumbuh kembang.

a. Pentingnya Membangun Karakter Anak:

- 1) Anak-anak adalah generasi penerus bangsa.
- 2) Karakter mereka menentukan masa depan bangsa.

b. Peran Orang Tua dan Guru

- 1) Memahami karakteristik anak sejak dini.
- 2) Menerapkan pembelajaran yang mendidik untuk membangun karakter positif.

c. Contoh Pembelajaran yang Membangun Karakter:

- 1) Membangkitkan rasa ingin tahu anak untuk mengeksplorasi dan belajar.
- 2) Memberikan kesempatan anak untuk belajar secara langsung dengan lingkungan dan objek belajar.
- 3) Membantu anak memahami diri sendiri, membangun rasa percaya diri, disiplin, kemandirian, dan kemampuan mengendalikan diri.
- 4) Menanamkan nilai-nilai keagamaan, norma sosial, dan kreativitas dalam memecahkan masalah.
- 5) Memfasilitasi interaksi dan kerjasama antar anak untuk mengembangkan moral dan sosial di era globalisasi dan teknologi informasi (Kuswanto, 2015).

C. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian adalah fenomenologi deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian ini di Jalan Bung Tomo No. 8 RT 25, Sungai Keledang, Kec. Samarinda Seberang, Kota Samarinda, Kalimantan Timur, Indonesia. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei 2024. Peneliti ini dianggap sangat cocok dengan fokus masalah yang diambil, yaitu mengenai pendidikan seksual sebagai pemahaman tentang gender pada anak usia dini. Penelitian ini menjelaskan pendidikan seksual untuk pemahaman anak usia dini secara deskriptif.

Dalam penelitian ini, setelah dilakukan pengumpulan data maka data tersebut dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan, bentuk teknik analisis data yakni menggunakan analisis deskriptif adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan dan menyusun data, kemudian menganalisisnya. Data yang dikumpulkan biasanya berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka, karena metode yang diterapkan adalah kualitatif. Semua data yang terkumpul dapat menjadi kunci dari penelitian yang dilakukan. Oleh karena itu, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan dan pengolahan data untuk memberikan gambaran tentang penelitian tersebut (Fadli, 2021).

Untuk mendapatkan gambaran yang menyeluruh tentang penelitian ini, strategi pengambilan data dilakukan adalah dengan melakukan wawancara kepada kepala sekolah. Wawancara ini bertujuan untuk memperjelas sasaran dan tujuan inti dari penelitian ini, yaitu untuk mengetahui bagaimana pendidikan seksual diterapkan di sekolah tersebut serta mendapatkan rekomendasi guru-guru yang tepat sebagai responden untuk diwawancarai lebih lanjut (Rachmawati, 2007). Dengan demikian, diharapkan penelitian dapat terlaksana dengan baik sesuai dengan lingkup dan sasaran yang telah ditetapkan.

Pengumpulan data merupakan tahap yang sangat penting dalam penelitian ini. Tahap awal yang dilakukan peneliti adalah melakukan survei secara daring (memberikan pertanyaan) melalui media sosial *WhatsApp* pada tanggal, 23 Mei 2024 pukul 16:53 WITA. Tujuan survei ini adalah untuk menentukan kesepakatan dengan pihak sekolah dalam melaksanakan observasi langsung. Pada hari dan jam yang telah ditetapkan, peneliti melakukan observasi dengan cara hadir langsung di ruangan kepala sekolah. Observasi dilakukan dengan melontarkan pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya kepada kepala sekolah. Selain itu, peneliti juga mencatat dan mendokumentasikan aktivitas selama berjalannya wawancara tersebut. Data yang diperoleh berupa catatan lapangan, rekaman audio, dan foto kemudian diolah untuk ditindaklanjuti dengan wawancara mendalam kepada kepala sekolah.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil observasi di KB TKIT – Ar Rajwaa, peneliti mendapatkan informasi mengenai bagaimana penerapan pendidikan seksual di sekolah tersebut, melalui survei melalui kepala sekolah yakni diperoleh bahwa sekolah tersebut tidak memiliki kurikulum atau modul khusus tentang bagaimana cara menerapkan pendidikan seksual. Tetapi sekolah tersebut memiliki pendekatan pembelajaran didalam rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH) dengan topik atau sub topik: “Mengenal tentang Diri Sendiri” dan diselaraskan dengan capaian yang ingin di capai dari anak. Mengapa kurikulum tentang pendidikan seksual ini tidak ada, dikarenakan karena sekolah hanya mampu memadukan antara kurikulum satu dengan kurikulum yg lain, sekolah hanya mampu menyesuaikan dengan hadist dan tema atau topik secara sederhana yang bisa dipelajari dan mudah dipahami oleh anak, melalui cara ini anak bisa menerima dengan nalar maupun kritis melalui metode menggunakan lagu, tepuk, maupun cerita.

1. Implementasi Pendekatan Sensitif Gender dalam Pendidikan Seksual

Pembelajaran dilakukan secara inklusif tanpa membedakan jenis kelamin siswa. Materi pendidikan seksual sama disampaikan kepada siswa laki-laki dan perempuan, fokus pembelajaran adalah untuk memberikan pemahaman dasar kepada siswa tentang diri mereka sendiri, bukan tentang hubungan antar lawan jenis. Pendekatan yang digunakan seperti lagu, cerita, dan gerakan dipilih untuk mudah dipahami siswa tanpa membedakan gender. Evaluasi juga dilakukan untuk semua siswa tanpa membedakan prestasi antar jenis kelamin guru mengenali gaya belajar pribadi setiap siswa tanpa memandang faktor gender. Metode pengajaran disesuaikan dengan karakteristik individu. Tidak terdapat indikasi bahwa materi atau penyampaian dilakukan secara stereotip berdasarkan persepsi gender. Meski tidak secara tegas dinyatakan, pelaksanaan pendidikan seksual di sekolah tersebut terlihat memberikan perlakuan yang seimbang bagi siswa laki-laki dan perempuan.

2. Pemahaman & Sikap Anak terhadap Konsep Gender dan Seksualitas

Berdasarkan informasi yang diberikan, tidak terdapat data secara spesifik tentang pemahaman dan sikap anak terhadap konsep gender dan seksualitas. Namun, beberapa poin yang dapat ditarik yakni, pemahaman awal anak tentang gender dan seksualitas dipengaruhi oleh penjelasan yang diberikan sekolah secara sederhana melalui lagu, gerakan, dan cerita. Fokus penjelasan adalah mengenal diri sendiri seperti bagian tubuh dan fungsinya, bukan soal perbedaan gender atau hubungan antar lawan jenis.

Pendekatan yang digunakan sekolah bersifat inklusif tanpa membedakan gender, sehingga diharapkan tidak memupuk stereotip gender. Anak diajarkan tentang privasi tubuh dan larangan sentuhan oleh orang asing, yang dapat membangun rasa aman dan percaya diri.

Kerja sama sekolah-orang tua diharapkan dapat menumbuhkan pemahaman yang konsisten di lingkungan belajar dan rumah. Evaluasi berkelanjutan dilakukan sekolah untuk mengetahui tingkat pemahaman anak dan menyesuaikan pengajaran. Secara keseluruhan, diharapkan pendekatan tersebut dapat membangun pemahaman dasar anak tentang diri mereka sendiri tanpa memandang gender, serta sikap positif akan harga diri dan privasi tubuh. Namun perlu penilaian lebih lanjut mengenai dampaknya.

3. Tantangan & Dampak Jangka Panjang dari Pendidikan Seksual Sensitif Gender

a. Tantangan:

- 1) Kurikulum yang belum terstruktur khusus pendidikan seksual.
- 2) Keterbatasan sumber daya guru untuk menyesuaikan metode pengajaran dengan gaya belajar anak.

3) Kemungkinan stigma dan keluhan dari orang tua terkait pendidikan seksual.

b. Dampak jangka panjang:

- 1) Anak memiliki pemahaman yang inklusif tanpa stereotip gender mengenai diri dan tubuhnya.
- 2) Meningkatnya kemandirian, kepercayaan diri, serta rasa aman dan privasi pada dirinya.
- 3) Terwujudnya perilaku seksual yang sehat dan bertanggung jawab di masa depan.
- 4) Terbentuknya sikap toleran dan menghargai perbedaan antar gender.
- 5) Terjaganya komunikasi yang terbuka antara anak, orang tua, dan sekolah mengenai seksualitas.
- 6) Berlanjutnya pembelajaran seksual secara berkelanjutan di rumah dan masyarakat.

Namun perlu dievaluasi secara berkesinambungan agar dapat terus meningkatkan pelaksanaan dan mengatasi tantangannya dalam rangka mencapai dampak positif jangka panjang tersebut.

Tabel 1. Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah KB TKIT Ar-Rajwaa Samarinda

No.	Poin Utama dari Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah tentang Penerapan Pendidikan Seksual di KB TKIT – Ar Rajwaa
1.	Guru menjelaskan pendidikan seksual secara sederhana kepada anak melalui lagu, gerakan, tepuk tangan, dan bercerita. Materinya meliputi mengenal anggota tubuh dan fungsinya.
2.	Pembelajaran pendidikan seksual dibalut dalam tema mengenal diri sendiri dan dihubungkan dengan ayat Al-quran dan hadist Nabi.
3.	Guru mengetahui tingkat pemahaman anak dengan menanyakan kembali materi, meminta anak menceritakan kembali, dan merefleksikan setiap hari.
4.	Jika ada anak yang belum paham, guru akan mengajar sesuai gaya belajar anak dengan metode seperti lagu, gambar. Guru mengidentifikasi gaya belajar masing-masing anak.
5.	Pengajaran pendidikan seksual dilakukan secara berkelanjutan dan berulang agar terus diingat anak.
6.	Materi pelajaran meliputi bagian tubuh privasi, cara menjaga diri, definisi aurat, dan saling mengingatkan teman.
7.	Orang tua dilibatkan untuk memantau dan melaporkan perkembangan anak di rumah guna maksimalnya manfaat pendidikan.
8.	Kerjasama antara sekolah dan orang tua diharapkan dapat memaksimalkan pendidikan yang diberikan.

**Gambar 1.**

Wawancara dengan Kepala Sekolah (Kiri), dan Dokumentasi Bersama Siswa (Kanan)

Jadi, melalui hasil dan pembahasan dan dengan penelitian sebelumnya didapatkan persamaan dan perbedaan sebagaimana dijelaskan dalam tabel berikut:

Tabel 2. Kajian Pustaka Penelitian

No.		Perbedaan	Persamaan
1.	Tri Endang Jatmikowati	• Meneliti model dan materi pendidikan seks dari perspektif gender untuk mencegah kekerasan seksual • Materi ajar yang dikembangkan mendapat penilaian baik	Meneliti tentang pendidikan seksual pada anak usia dini
2.	Solihin	• Merekomendasikan langkah-langkah perencanaan pembelajaran seks yang komprehensif • Lingkungan rumah harus mendukung perkembangan seksualitas anak • Fokus penelitian selanjutnya pada satu aspek atau mengintegrasikan pola asuh orang tua dan guru	

3.	Dewanty Tandayu	• Meneliti pengenalan peran gender dalam pembelajaran di TK • Temuan mengacu pada permendiknas dan telah diterapkan dengan baik	Meneliti tentang pendidikan seksual pada anak usia dini
4.	KB TKIT – Ar Rajwaa	• Tidak ada kurikulum khusus tentang pendidikan seksual • Menggunakan pendekatan pembelajaran harian dengan topik tentang diri sendiri (sesuai dengan tema pembelajaran).	

Diperoleh gagasan utama dari isi mengenai pendekatan gender: Pendidikan seksual, dan diperoleh data dan analisis sebagai berikut:

1. Pentingnya pendidikan seksual usia dini
 - a. Membantu anak memahami perubahan fisik dan emosionalnya seiring pertumbuhan dan perkembangannya. Pada usia dini, tubuh dan perasaan anak mulai berubah, pendidikan seksual dapat membantu anak memahami perubahan ini.
 - b. Meningkatkan kemandirian dan kepercayaan diri anak. Dengan memahami tubuhnya sendiri, anak akan belajar untuk menghargai dirinya dan tetap berani mengekspresikan diri.
 - c. Mencegah terjadinya kekerasan seksual terhadap anak. Pendidikan seksual membantu anak mengenali bagian tubuhnya, tahu apa yang boleh disentuh dan tidak, serta merasa nyaman mengatakan "tidak".
 - d. Membentuk sikap dan perilaku seksual yang sehat sejak dini. Pendidikan seksual yang tepat waktu dan sesuai usia dapat membentuk pandangan positif tentang seksualitas.
 - e. Mencegah kehamilan dan penyakit menular seksual pada usia yang lebih tua. Pendidikan seksual sejak dini membantu anak memahami bahayanya lebih awal.
 - f. Menunjang kurikulum pendidikan karakter dan pembentukan jati diri anak. Pendidikan seksual relevan dengan aspek kesehatan, kesadaran diri, dan hubungan antar pribadi.
2. Tantangan Pendidikan Seksual kepada Anak Usia Dini
 - a. Kedewasaan anak. Memahami tingkat perkembangan kognitif, emosional, dan sosial anak agar materi disesuaikan dengan kemampuan anak.
 - b. Masalah sosial dan budaya. Ada anggapan bahwa seks tidak pantas dibahas dengan anak kecil di beberapa keluarga dan masyarakat.

- c. Kualifikasi guru/pendamping. Dibutuhkan guru/orangtua yang kompeten dan nyaman membahas topik sensitif ini secara tepat.
- d. Pilihan kata dan bahasa. Memilih kata-kata yang mudah dipahami anak tanpa menimbulkan kesan negatif.
- e. Ketidaknyamanan orangtua. Beberapa orangtua merasa canggung dan tidak nyaman membahas seksualitas dengan anak.
- f. Kurikulum sekolah. Belum adanya kurikulum sekolah yang khusus membahas pendidikan seksual yang sesuai dengan tahap perkembangan anak.
- g. Keterbatasan waktu dan sumber daya. Keterbatasan waktu dan pendamping yang ahli di sekolah atau posyandu.

E. KESIMPULAN

Hasil temuan dari peneliti yakni, penerapan pendidikan seksual di KB TKIT-Ar Rajwaa dilakukan secara sederhana dan berkelanjutan melalui metode lagu, gerakan, dan bercerita sambil dihubungkan dengan agama. Pendekatan ini bertujuan membangun pemahaman yang benar bagi anak tentang diri mereka sendiri. Memuat Implikasi terhadap pemangku kepentingan, anak dapat tumbuh secara sehat dan bertanggung jawab, orang tua terlibat dalam proses pendidikan anak sejak dini dan sekolah dapat maksimal membimbing perkembangan peserta didik. Peneliti juga menemukan keterbatasan dalam observasi yakni, kurikulum yang harus lebih terstruktur diperlukan untuk menyelaraskan pendidikan seksual dengan kompetensi anak. Dan peneliti menyarankan rekomendasi untuk peneliti selanjutnya yang mengambil tentang judul yang sama yaitu, perlu pengembangan kurikulum pendidikan seksual yang sesuai tahapan perkembangan anak, Eksplorasi metode pengajaran yang lebih variatif dan menarik bagi anak, Evaluasi berkelanjutan terhadap proses dan hasil pembelajaran, survei dilakukan kepada orang tua terkait peran serta dan persepsi mereka. Dengan demikian, pendidikan seksual sensitif gender dapat terus ditingkatkan manfaatnya bagi perkembangan peserta didik.

REFERENSI

- Ani Oktariana, Muhammad Alfatih Suryadilaga. Pendidikan Seks Usia Dini dalam Kajian Hadist.
- Aziz, S. (2014). Pendidikan Seks Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Kependidikan*, 2(2), 182–204. <https://doi.org/10.24090/jk.v2i2.559>
- Bangun, B. H. (2020). Hak Perempuan dan Kesetaraan Gender dalam Perspektif Filsafat Hukum. *Pandecta Research Law Journal*, 15(1), 74–82. <https://doi.org/10.15294/pandecta.v15i1.23895>
- Chotim, E. E. (2020). Kesetaraan Gender dan Pemberdayaan Perempuan di Indonesia: Keinginan dan Keniscayaan Pendekatan Pragmatis (Studi Terhadap UKM Cirebon Home Made). *Akselerasi: Jurnal Ilmiah Nasional*, 2(1), 70–82. <https://doi.org/10.54783/jin.v2i1.357>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. 21(1).
- Hadianti, A. N. (t.t.). Pendidikan Gender untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Penelitian*.
- Handayani, B., & Daherman, Y. (2020). Wacana Kesetaraan Gender: Kajian Konseptual Perempuan dan Pelaku Media Massa. 04.

- Hapsari, R. A., & Hafidah, R. (2021). Perbandingan Pemahaman Seks Anak Usia 4-5 Tahun Ditinjau dari Penerapan Pendidikan Seks. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 2078–2084. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1363>
- Jatmikowati, T. E., Angin, R., & Ernawati, E. (2015). Model dan Materi Pendidikan Seks Anak Usia Dini Perspektif Gender untuk Menghindarkan Sexual Abuse. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 3(3). <https://doi.org/10.21831/cp.v3i3.7407>
- Kuswanto, J. (2015). Memahami Karakteristik Anak Usia Dini.
- Nilawati, A., Toja, B., Fathirunnisa, N., Syam, N., & Muhammad, A. A. (2022). Masih Tabu, Pendidikan Seks untuk Anak Usia Dini. 10(1).
- Noeratih, S. (2016). Disusun Sebagai Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini.
- Nurhasanah, (2023). Gender dan Kajian Teori tentang Wanita. *Edusociata Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 6(1).
- Oktarina, N. D., & Liyanovitasari, L. (2019). Pengaruh Media Cerita Bergambar terhadap Pengetahuan tentang Seks Dini pada Anak. <https://jurnal.upertis.ac.id/index.php/JKP/article/download/296/168>.
- Pradikto, B., Wardana, R. W., & Sofino, S. (2022). Pemahaman Pendidikan Seks Anak Usia Dini Pada Orang Tua dan Pendidik Di PAUD Delima. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(2), 1155. <https://doi.org/10.37905/aksara.8.2.1155-1162.2022>.
- Rachmawati, I. N. (2007). Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 11(1), 35–40. <https://doi.org/10.7454/jki.v11i1.184>.
- Ratnasari, R. F., & Alias, M. (2016). Pentingnya Pendidikan Seks untuk Anak Usia Dini. 2.
- Risty Justicia., 2016, Pandangan Orang Tua terhadap Pendidikan Seks Anak Usia Dini.
- Samsinar S, (2011). Pembelajaran Berperspektif Gender. *An-Nisa: Jurnal Studi Gender dan Islam*, PWS STAIN Watampone, 11(1).
- Saraswati, A. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta Juli 2017.
- Sarvasti, D. (2020). Pengaruh Gender Dan Manifestasi Kardiovaskular Pada COVID-19. *Indonesian Journal of Cardiology*, 41(2), 126–132. <https://doi.org/10.30701/ijc.1004>.
- Siti Zubaedah, (2016). Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini di Taman Kanak-kanak Islam. Kota Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Anak*, 2(2), 22-23. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/alathfal>.
- Situmorang, P. R. (2020). Pengaruh Pendidikan Seks Anak Usia Prasekolah Dalam Mencegah Kekerasan Seksual. *Jurnal Masohi*, 1(2), 82. <https://doi.org/10.36339/jmas.v1i2.355>.
- Solihin, (2015). Pendidikan Seks untuk Anak Usia Dini.
- Suhasmi, N.C dan Ismet, S 2021. Materi Pendidikan Seks Bagi Anak Usia Dini.
- Tandayu, D., & Syukri, M., Pengenalan Peran Gender dalam Pembelajaran pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK.

Analisis Pemanfaatan Video Animasi dalam Digitalisasi Pendidikan untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara dan Menyimak pada AUD

Dara Sa'idah

IAIN Pontianak

darasaidah@gmail.com

Abstrak:

Pendidikan digitalisasi telah mengubah cara pengajaran tradisional dengan memperkenalkan berbagai alat bantu yang inovatif, salah satunya adalah video animasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manfaat dari video animasi dalam meningkatkan kemampuan berbicara dan menyimak pada anak usia dini melalui metode studi literatur. Dengan meninjau berbagai sumber ilmiah dan publikasi terkait, penelitian ini mengevaluasi efektivitas video animasi dalam proses pembelajaran. Video animasi menawarkan visual yang menarik dan narasi yang mudah diikuti, yang mampu menarik perhatian anak-anak dan membuat proses belajar menjadi lebih menyenangkan dan efektif. Dalam kajian literatur ini, berbagai penelitian terdahulu tentang penggunaan video animasi dalam pendidikan anak usia dini dianalisis untuk memahami dampak dan manfaatnya. Penelitian juga mengidentifikasi faktor-faktor kunci yang berkontribusi terhadap efektivitas video animasi, termasuk desain visual, kualitas narasi, dan relevansi konten dengan kurikulum pendidikan. Hasil tinjauan literatur menunjukkan bahwa penggunaan video animasi secara signifikan adanya meningkatkan kemampuan berbicara dan menyimak pada anak. Anak-anak yang belajar dengan bantuan video animasi menunjukkan peningkatan dalam pemahaman kosakata, kemampuan merangkai kalimat, dan keterampilan mendengarkan. Selain itu, video animasi juga mendorong anak untuk lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan belajar mengajar, menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan kolaboratif. Temuan ini memberikan bukti kuat bahwa integrasi video animasi dalam pendidikan digitalisasi dapat menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bagi anak usia dini. Penelitian ini merekomendasikan penggunaan video animasi sebagai alat bantu yang integral dalam kurikulum pendidikan anak usia dini untuk mengoptimalkan perkembangan kemampuan berbicara dan menyimak.

Kata Kunci: Anak Usia Dini, Digitalisasi, Kemampuan Bahasa, Menyimak, Video Animasi

A. PENDAHULUAN

Pendidikan digitalisasi telah membawa perubahan signifikan dalam metode pengajaran, terutama pada anak usia dini. Salah satu inovasi yang semakin populer adalah penggunaan video animasi sebagai alat bantu belajar. Video animasi memiliki potensi besar dalam meningkatkan kemampuan berbicara dan menyimak anak-anak. Melalui karakter yang menarik, narasi yang mudah diikuti, dan visual yang dinamis, video animasi dapat merangsang minat dan perhatian anak-anak, sekaligus memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan. Menurut (Stocks, 2016) Media digital menjadi salah satu komponen dalam pembelajaran yang sangat penting. Proses pendidikan saat ini memanfaatkan teknologi digital yang sudah banyak berkembang di era dunia pendidikan, maka teknologi di manfaatkan untuk kepentingan peningkatan layanan dan kualitas pendidikan khususnya bagi anak usia dini. Menurut (Habibah & Nafiqoh, 2022b) Pada masa golden age, anak-anak menunjukkan kemampuan belajar yang luar biasa. Mereka menyerap informasi dari lingkungan sekitar dengan cepat dan efektif. Pengalaman-pengalaman yang didapatkan selama masa ini sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter, kecerdasan, serta keterampilan sosial dan emosional anak di masa depan. Pentingnya masa golden age ini menekankan perlunya stimulasi yang tepat dan lingkungan yang mendukung untuk membantu anak mencapai potensi maksimal mereka. Keterlibatan orang tua, pengasuh, dan pendidik dalam memberikan rangsangan positif, mendukung eksplorasi, serta memberikan cinta dan perhatian sangat penting untuk mendukung perkembangan optimal anak-anak pada usia dini.

Menurut (Nurjanah & Mukarromah, 2021) Pendidikan anak usia dini merupakan upaya pembinaan yang dilakukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun, dengan pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani supaya anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal (Permendikbud No. 137, 2014). Secara umum pendidikan anak usia dini memiliki tujuan dalam meningkatkan seluruh aspek perkembangan dan potensi yang anak miliki sejak usia dini sebagai bekal hidupnya agar dapat hidup mandiri dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Peran pendidikan, orang tua dan lingkungan sekitar adalah untuk membantu menstimulus perkembangan serta mendorong dan mendukung anak dalam pertumbuhan dan perkembangan salah satunya adalah perkembangan bahasa.

Menurut (Munawar, 2020) Perkembangan bahasa anak berkembang bersama dengan bertambahnya usia anak. Perkembangan bahasa pada anak adalah proses yang kompleks dan terjadi secara bertahap sepanjang masa pertumbuhan mereka. Sejak lahir, anak mulai terpapar dengan bahasa dari lingkungan sekitar mereka. Kemampuan mereka untuk memahami dan menggunakan bahasa berkembang secara signifikan seiring dengan berjalannya waktu dan pengalaman hidup mereka. Pada awalnya, anak belajar bahasa melalui pendengaran dan pengamatan terhadap orang-orang di sekitarnya. Mereka mulai mengeluarkan suara dan bereksperimen dengan bunyi-bunyi yang mereka dengar. Tahap-tahap awal ini sering disertai dengan penggunaan gestur atau gerakan tubuh sebagai bentuk komunikasi sebelum mereka benar-benar mampu mengucapkan kata-kata. Seiring berjalannya waktu, anak mulai mengucapkan kata-kata pertama mereka dan belajar menggabungkan kata-kata menjadi kalimat yang lebih kompleks. Pada usia yang lebih tua, mereka mengembangkan kemampuan untuk menggunakan bahasa untuk tujuan yang lebih beragam, seperti berbicara dengan teman sebaya, mengungkapkan keinginan atau perasaan, serta memahami instruksi dan cerita. Faktor lingkungan sangat berpengaruh dalam perkembangan bahasa anak, termasuk interaksi dengan

orang dewasa dan anak-anak lain, serta eksposur terhadap bahasa tertulis dan lisan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan dukungan yang tepat dari lingkungan dan keluarga, anak dapat mengembangkan kemampuan bahasa mereka sesuai dengan tahapan perkembangan yang normal dan optimal.

Menurut (Munar, 2021) Mengingat pentingnya kemampuan menyimak bagi anak usia dini, Dengan memilih cara yang sesuai dengan gaya belajar anak-anak dan memastikan kegiatan yang menarik serta bervariasi, guru dapat secara efektif mengembangkan kemampuan menyimak anak-anak usia dini. Dukungan dan kolaborasi antara guru dan orang tua juga sangat penting untuk memastikan bahwa anak-anak dapat mengembangkan kemampuan bahasa mereka secara optimal sejak dini. Menurut (Fanni et al., 2022) Video animasi memiliki potensi besar dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak usia dini. Dengan visual yang menarik dan cerita yang menyenangkan, video animasi dapat memperkenalkan kosakata baru, memperbaiki pengucapan, dan membantu anak-anak memahami struktur bahasa dengan baik dan tepat. Selain itu, video animasi juga dapat digunakan untuk menyajikan situasi komunikasi nyata yang membantu anak-anak belajar bahasa dalam konteks yang relevan dan bermakna.

Penelitian ini akan mengkaji bagaimana video animasi dapat dimanfaatkan secara optimal dalam pendidikan digitalisasi untuk meningkatkan kemampuan berbicara dan menyimak pada anak usia dini. Dengan memahami dampak dan metode terbaik dalam penggunaan video animasi, diharapkan dapat ditemukan strategi yang efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan di era digital ini.

B. KAJIAN PUSTAKA

Pembukaan pembahasan terkait literature review ini bermula dari penjelasan Menurut (Fanni et al., 2022) Video animasi memiliki potensi besar dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak usia dini. Untuk mendapatkan literature review tentang analisis manfaat video animasi dalam pendidikan digitalisasi untuk meningkatkan kemampuan berbicara dan menyimak pada anak-anak, maka penulis menemukan beberapa penelitian dan ulasan yang relevan dalam bidang ini. Berikut adalah beberapa poin penting yaitu:

1. Efektivitas Media Animasi: Penelitian sering kali mengkaji sejauh mana media animasi efektif dalam menarik minat anak-anak, memfasilitasi pemahaman konsep, dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses belajar.
2. Pengaruh Terhadap Kemampuan Berbicara: Studi-studi cenderung mengeksplorasi bagaimana penggunaan animasi dapat mempengaruhi kemampuan anak-anak dalam mengembangkan kemampuan berbicara mereka, termasuk pengucapan, intonasi, dan penggunaan kosakata.
3. Peningkatan Kemampuan Menyimak: Literatur sering kali menyoroti peran animasi dalam memfasilitasi kemampuan menyimak anak-anak, baik dalam hal memahami instruksi, menangkap informasi yang disampaikan secara lisan, maupun dalam mengartikan konten yang didengarkan.
4. Pengembangan Keterampilan Komunikasi: Analisis juga mencakup bagaimana penggunaan media animasi dapat berkontribusi terhadap pengembangan keterampilan komunikasi verbal anak-anak, baik dalam konteks formal maupun informal.

5. Konteks Digitalisasi Pendidikan: Literatur juga sering mempertimbangkan bagaimana integrasi media animasi dalam konteks pendidikan digital dapat mempengaruhi pola belajar anak-anak, terutama dalam Pendidikan yang semakin maju.

Untuk menemukan studi dan ulasan yang lebih mendalam tentang topik ini, disarankan untuk melakukan pencarian dalam basis data jurnal pendidikan seperti ERIC (Education Resources Information Center), Google Scholar, atau database jurnal pendidikan lainnya. Dengan melakukan pencarian dengan kata kunci seperti "pemanfaatan video animasi dalam digitalisasi pendidikan".

C. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian literature review adalah sebuah pendekatan sistematis untuk mengeksplorasi, mengevaluasi, dan mensintesis penelitian terdahulu yang relevan dengan suatu topik atau masalah penelitian tertentu. Tujuan utamanya adalah untuk menyajikan pemahaman yang komprehensif tentang status pengetahuan yang ada, mengidentifikasi kesenjangan dalam literatur, serta mengevaluasi metode penelitian yang digunakan dalam studi-studi sebelumnya. Dalam konteks bidang XYZ, literature review memiliki peran krusial dalam mengumpulkan bukti-bukti empiris, teoretis, atau metodologis yang mendukung atau menantang asumsi atau temuan yang ada. Prosedur penelitian literature review dimulai dengan merumuskan pertanyaan penelitian yang jelas dan spesifik, yang kemudian digunakan untuk mengarahkan pencarian literatur. Setelah mengumpulkan literatur yang relevan, proses seleksi dimulai dengan menerapkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan sebelumnya. Kriteria ini dapat mencakup tahun publikasi, jenis metodologi penelitian, atau jenis publikasi yang relevan. Seleksi ini bertujuan untuk memastikan bahwa hanya literatur yang paling relevan dan berkualitas tinggi yang disertakan dalam review. Penelitian literature review ini memberikan pandangan komprehensif tentang pemanfaatan video animasi dalam pendidikan digitalisasi untuk anak usia dini, menunjukkan potensi besar teknologi ini dalam meningkatkan pembelajaran bahasa dan komunikasi pada tahap perkembangan yang krusial ini. Penelitian ini mengambil 3 judul untuk dianalisis dan untuk mencari persamaan dan perbedaan dari 3 judul penelitian yang diambil.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

No	Nama Penulis dan Judul	Masalah	Hasil Analisis
1.	(Habibah & Nafiqoh, 2022a) judul "Pemanfaatan Video animasi dalam meningkatkan kemampuan menyimak".	Dalam penelitian ini permasalahannya adalah Bagaimana efek penggunaan video animasi dalam jangka panjang terhadap perkembangan bahasa dan kemampuan menyimak anak usia dini? Apakah terdapat bukti yang menunjukkan bahwa penggunaan video animasi mampu	Maka hasil dari analisi Penggunaan video animasi sebagai alat pembelajaran dalam pendidikan anak usia dini telah menjadi subjek penelitian yang menarik dalam beberapa dekade terakhir. Studi-studi yang ada menunjukkan berbagai dampak penggunaan video animasi terhadap perkembangan bahasa dan kemampuan menyimak anak usia dini, meskipun bukti mengenai manfaat jangka panjang

		memberikan manfaat jangka panjang?	masih memerlukan penelitian lebih lanjut untuk dikonfirmasi secara menyeluruh. Peningkatan Kemampuan Menyimak dan Pemahaman Bahasa Penggunaan video animasi telah terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan menyimak anak usia dini melalui stimulasi visual dan audio yang menyajikan materi pembelajaran dengan cara yang menarik dan interaktif. Animasi menyediakan representasi visual yang jelas dari konsep-konsep abstrak, membantu anak untuk memahami narasi, mengembangkan kosakata baru, dan memperkuat pemahaman bahasa secara umum. Motivasi dan Keterlibatan dalam Pembelajaran Video animasi sering kali berhasil meningkatkan motivasi dan keterlibatan anak dalam proses pembelajaran. Anak cenderung lebih fokus dan terlibat secara aktif ketika disajikan dengan konten yang menarik secara visual dan naratif. Hal ini penting dalam pembelajaran bahasa, di mana motivasi yang tinggi dapat memfasilitasi pemahaman yang lebih dalam dan pembentukan keterampilan berkomunikasi yang kuat.
2	(Hajrawati Muin et al., 2023)judul“pengaruh penggunaan media pembelajaran (video animasi) terhadap peningkatan keterampilan menyimak dan berbicara pada hasil belajar siswa dalam materi cerita rakyat”	Dalam penelitian ini Permasalahannya adalah Bagaimana cara mengukur peningkatan hasil belajar siswa setelah menggunakan media pembelajaran video animasi dalam pembelajaran cerita rakyat?	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peningkatan hasil belajar siswa setelah menggunakan media pembelajaran video animasi dalam pembelajaran cerita rakyat. Cerita rakyat merupakan bagian penting dari budaya Indonesia yang kaya akan nilai moral dan pendidikan. Metode pengajaran yang menarik dan interaktif, seperti penggunaan video animasi, diharapkan adanya peningkatan dari

			minat dan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Peningkatan hasil belajar siswa setelah menggunakan media pembelajaran video animasi menunjukkan bahwa metode ini efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi cerita rakyat. Video animasi dapat menyajikan cerita dengan cara yang lebih menarik dan mudah dipahami, sehingga meningkatkan minat belajar siswa. Selain itu, visualisasi dalam video animasi membantu siswa mengingat dan memahami alur cerita tersebut.
3.	(Sofwina & Dwiyantri, 2023) judul “Strategi Guru Mengembangkan Kemampuan Bahasa pada komponen berbicara dan menyimak Anak Melalui Video Animasi”	Dalam penelitian ini Permasalahannya adalah Seberapa efektif penggunaan video animasi untuk siswa dalam membantu proses kemampuan berbicara dan menyimak anak?	Penggunaan video animasi dalam pembelajaran bahasa sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara dan menyimak anak. Video animasi tidak hanya membuat pembelajaran lebih menarik, tetapi juga membantu siswa memahami dan mengingat materi dengan lebih baik. Penggunaan visual dan audio yang menarik dalam video animasi memfasilitasi proses belajar yang lebih interaktif dan menyenangkan bagi siswa. Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa penggunaan video animasi secara signifikan efektif dalam mengembangkan kemampuan berbicara dan menyimak anak. Video animasi mampu meningkatkan minat belajar, partisipasi aktif, dan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Oleh karena itu, disarankan bagi guru untuk terus mengintegrasikan video animasi dalam pembelajaran bahasa untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

1. Persamaan Penelitian

- a. Penggunaan media pembelajaran. Ketiga penelitian menggunakan video animasi sebagai media pembelajaran utama. Fokus utama adalah bagaimana video animasi dapat meningkatkan kemampuan bahasa siswa, khususnya dalam komponen berbicara dan menyimak.
- b. Peningkatan kemampuan bahasa. Semua penelitian bertujuan untuk meningkatkan keterampilan bahasa siswa. Ketiga penelitian menemukan bahwa video animasi efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara dan menyimak.
- c. Pendekatan interaktif dan menarik. Video animasi dianggap sebagai media yang menarik dan interaktif yang dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa. Siswa menjadi lebih aktif dan partisipatif dalam proses pembelajaran.

2. Perbedaan Penelitian

Perbedaan dari ketiga penelitian terletak pada fokus utama penelitian. Penelitian pertama fokus utamanya adalah pada peningkatan kemampuan menyimak siswa. Penelitian kedua fokus pada pengaruh video animasi terhadap peningkatan keterampilan menyimak dan berbicara siswa dalam konteks materi cerita rakyat. Penelitian ketiga meneliti strategi guru dalam menggunakan video animasi untuk membantu proses kemampuan berbicara dan menyimak pada anak.

Berdasarkan analisis dari ketiga judul penelitian, dapat disimpulkan bahwa video animasi merupakan media pembelajaran yang efektif dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak, terutama dalam komponen berbicara dan menyimak. Kesimpulan dari hasil analisis masing-masing penelitian:

- a. Pemanfaatan video animasi dalam meningkatkan kemampuan menyimak video animasi secara signifikan meningkatkan kemampuan menyimak siswa. Visualisasi dan audio yang menarik dalam video animasi membuat siswa lebih fokus dan mudah memahami informasi yang disampaikan. Siswa menunjukkan peningkatan dalam hasil tes menyimak setelah pembelajaran menggunakan video animasi dibandingkan dengan metode konvensional.
- b. Video animasi dalam pembelajaran cerita rakyat efektif dalam meningkatkan keterampilan menyimak dan berbicara siswa. Hasil belajar siswa pada materi cerita rakyat menunjukkan peningkatan yang signifikan setelah penggunaan video animasi, baik dalam aspek menyimak maupun berbicara. Siswa menjadi lebih aktif dan partisipatif dalam diskusi kelas setelah menonton video animasi, serta mampu menceritakan kembali cerita dengan lebih baik.
- c. Guru menggunakan berbagai strategi dalam memanfaatkan video animasi, seperti menyajikan video sebagai pembuka pembelajaran, mengadakan diskusi kelompok setelah menonton video, dan memberikan tugas yang terkait dengan konten video. Video animasi membantu guru dalam menjelaskan materi dengan lebih jelas dan menarik, sehingga siswa lebih termotivasi untuk belajar. Siswa menunjukkan peningkatan dalam kemampuan berbicara dan menyimak setelah penggunaan video animasi, serta lebih mudah mengingat dan memahami materi yang disampaikan.

Secara keseluruhan, ketiga penelitian tersebut menunjukkan bahwa video animasi adalah alat yang sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan menyimak dan berbicara siswa. Penggunaan video animasi tidak hanya meningkatkan hasil belajar siswa tetapi juga membuat proses pembelajaran lebih menarik dan interaktif. Guru disarankan untuk terus

mengintegrasikan video animasi dalam pembelajaran, terutama dalam materi yang membutuhkan visualisasi dan audio yang menarik, untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

E. KESIMPULAN

Penggunaan video animasi sebagai media pembelajaran telah terbukti memberikan kontribusi positif yang signifikan dalam pengembangan kemampuan berbicara dan menyimak siswa. Berdasarkan analisis dari beberapa judul penelitian yang mengkaji topik ini, dapat disimpulkan bahwa video animasi tidak hanya meningkatkan efektivitas pembelajaran tetapi juga memperkaya pengalaman belajar siswa secara keseluruhan. Video animasi menawarkan pengalaman pembelajaran yang menarik dan interaktif bagi siswa. Visualisasi yang jelas dan narasi yang menghibur membantu siswa memahami konten dengan lebih baik dibandingkan dengan pendekatan konvensional. Tingkat keterlibatan siswa cenderung lebih tinggi ketika menggunakan video animasi, karena media ini mampu membangkitkan minat mereka secara visual dan auditif.

Penggunaan video animasi secara konsisten menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kemampuan berbicara dan menyimak siswa. Siswa tidak hanya lebih mampu mengingat informasi yang dipelajari tetapi juga dapat mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam berbagai konteks. Peran Penting Guru dalam Penerapan Video Animasi: Guru memegang peran kunci dalam kesuksesan penggunaan video animasi. Menerapkan strategi pembelajaran yang tepat, seperti memulai pembelajaran dengan video animasi dan mengikuti dengan diskusi mendalam, dapat memperkuat pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Dengan menggunakan video animasi secara efektif, guru dapat meningkatkan partisipasi siswa dan mengoptimalkan proses pembelajaran di dalam kelas. Pendidikan digitalisasi yang mengintegrasikan video animasi memiliki potensi besar dalam meningkatkan keterampilan berbahasa pada anak usia dini. Anak-anak tidak hanya belajar secara efektif tetapi juga mengembangkan kemampuan komunikasi yang penting bagi perkembangan mereka.

REFERENSI

- Andriani, W. (2022). *Penggunaan Metode Sistematis Literatur Review Dalam Penelitian Ilmu Sosiologi*. 7(2).
- Astafrina, S., Hadiyanto, H., Alwi, N. A., & Fitria, Y. (2022). Penggunaan Video Animasi untuk Meningkatkan Keterampilan Menyimak dan Hasil Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran Tematik Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8754–8765. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3940>
- Azhari, S. (2021). *Supian Azhari, Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Metode terjadi dalam berbagai masalah yang dihadapi oleh anak ketika anak*. 02(2), 190–206.
- Fanni, S., Syaiful Bachri, B., & Jannah, M. (2022). Pengaruh Media Video Animasi Terhadap Kemampuan Keaksaraan Anak TK Kelompok A. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 13(2), 171–179. <https://doi.org/10.26740/jppt.v13n2.p171-179>
- Faridah, I. (2024). Strategi Penggunaan Video sebagai Media Pembelajaran di Pendidikan Vokasional. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(6), 895–902. <https://jip.joln.org/index.php/pendidikan/article/view/247/237>
- Farida, C., Destiniar, D., & Fuadiah, N. F. (2022). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Video Animasi pada Materi Penyajian Data. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(1), 53–66. <https://doi.org/10.31980/plusminus.v2i1.1521>

- Gae, N. A., Ganing, N. N., & Kristiantari, M. G. (2021). Pengembangan Media Video Animasi Berorientasi Membaca Pemahaman dengan Strategi Directed Reading Thinking Activity (DRTA) pada Muatan Bahasa Indonesia. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 5(1), 100–108. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJL/article/view/32453>
- Gandana, G., Nuraly Masum Aprily, Aini Loita, Rifki Ahmad Fauzi, Chusna Arifah, & Risa Arosyidah. (2023). Peran Media Digital dalam Bingkai Etnopedagogik sebagai Upaya Optimalisasi Pencapaian Kualitas Pendidikan Anak Usia Dini Masa Depan. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(4), 2117–2125. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i4.7778>
- Habibah, I., & Nafiqoh, H. (2022a). Pemanfaatan Video Animasi Dalam Meningkatkan Kemampuan Menyimak Dan Berbicara Pada Anak Usia Dini. *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 5(2), 159. <https://doi.org/10.22460/ceria.v5i2.10258>
- Habibah, I., & Nafiqoh, H. (2022b). Pemanfaatan video animasi dalam meningkatkan konsentrasi belajar. *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 159–163(2), 5–24. <https://etheses.iainkediri.ac.id/7436/>
- Hajrawati Muin, Mayong, & Tuti Wijayanti. (2023). Pengaruh Penggunaan Video Animasi Terhadap Peningkatan Keterampilan Menyimak Teks Cerita Rakyat. *Indonesian Language Teaching & Literature Journal*, 1(2), 86–97. <https://doi.org/10.59562/iltj.v1i2.544>
- Hendra, Afriyadi, H., Tanwir, Noor Hayati, Supardi, Laila, S. N., Prakasa, Y. F., Hasibuan, R. P. A., & Asyhar, A. D. A. (2023). Media Pembelajaran Berbasis Digital (Teori & Praktik). In *PT. Sonpedia Publishing Indonesia* (Issue 1). [https://repository.uinmataram.ac.id/2683/1/Media pembelajaran berbasis digital.pdf](https://repository.uinmataram.ac.id/2683/1/Media%20pembelajaran%20berbasis%20digital.pdf)
- Kurniati, E., Lestari, M., Aprilianti, L., & Febiyanti, A. (2021). Digitalisasi Sistem Informasi Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini untuk Meningkatkan Efektivitas dan Efisiensi Pengelolaan Data Digitalization of Sistem Informasi at Early Childhood Program to Increase the Effectiveness and Efficiency of Data Manageme. *Jurnal Ilmiah PESONA PAUD*, 8(2), 105–119.
- Maolida Novi, M. C. P. (2023). Pengembangan Media Video Pembelajaran Berbasis Canva Menggunakan Problem Based Learning pada Mata Pelajaran IPAS Sekolah Dasar. *Media Video Pembelajaran Of Social Science ...*, 5(1), 44–48. <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/5487%0Ahttps://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/download/5487/3944>
- Munar, A. (2021). Penggunaan Media Animasi dalam Peningkatan Kemampuan Menyimak Anak Usia Dini. *Journal of Islamic Early Childhood Education*, 4(2), 155. <http://dx.doi.org/10.24014/kjiece.v4i2.13207>
- Munawar, B. (2020). Pemanfaatan Bahan Ajar Digital Berupa Animasi Pada Pendidikan Anak Usia Dini. ... *Dan Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(November 2020), 93–104. <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jpppaud/article/view/9071>
- Novitasari, Y., & Fauziddin, M. (2022). Analisis Literasi Digital Tenaga Pendidik pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3570–3577. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2333>
- Nurjanah, N. E., & Mukarromah, T. T. (2021). Pembelajaran Berbasis Media Digital pada Anak Usia Dini di Era Revolusi Industri 4.0 : Studi Literatur. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 6(1), 66–77.
- Priyantini, N. L., Suranata, K., & Jayanta, I. N. L. (2021). Video Animasi dalam Pembelajaran

- IPA Materi Perubahan Suhu dan Wujud Benda. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 4(2), 281. <https://doi.org/10.23887/jp2.v4i2.37248>
- Roza, M. A. (2018). *Pengembangan Video Animasi Berbasis*. 1–12. <https://repository.unja.ac.id/id/eprint/4412>
- Sinica, A. P., Science, A. L., Stedmon, C. A., Markager, S., Bro, R., Fellman, J. B., Petrone, K. C., Grierson, P. F., D’Orazio, V., Traversa, A., Senesi, N., Lapierre, J. F., Frenette, J. J., Catalá, T. S., Mladenov, N., Echevarría, F., Reche, I., Science, E., Technology, R., ... Qianheng, G. (2019). Metode penelitian literature buaf. *Estuarine, Coastal and Shelf Science*, 2020(1), 473–484.
- Stocks, N. (2016). *Digitalisasi Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini*. 09, 1–23.
- Studi, P., Tata, P., Ekonomi, F., & Surabaya, U. N. (2018). *Jurnal Pendidikan Tata Niaga (JPTN) ISSN : 2337-6708 Volume 06 Nomor 03 Tahun 2018 Analisis Penggunaan Media Video Animasi Terhadap Efektivitas Pembelajaran Materi Product Life Cycle Siti Khomariyah Jurnal Pendidikan Tata Niaga (JPTN) ISSN : 2337-6708 Volume 06 Nomor 03 Tahun 2018*. 06, 123–129.
- Wuryanti dan Kartowagiran. (2016). Developing anim ation video m edia to im prove learning m otivation and character hard w ork on the fifth grade students ofelem entary school. *Pendidikan Karakter*, 232–245.
- Zahro, S. (2022). *Pemanfaatan Video Animasi Untuk MeningkatkanKonsentrasi Belajar Siswa Kelas Iii Pada MataPelajaran Ski Di Mi Miftahiyah Purwodadi Kediri*. 4(4), 429–439.

The Use Of *Tasykil* Application In Learning *Maharah Kitabah* And *Qira'ah*

Nadia Umami Tazkiah

IAIN Palangka Raya

nadia622@gmail.com

Yulia Rahmah

IAIN Palangka Raya

yulia.rahmah@iain-palangkaraya.ac.id

Abstract:

Maharah Kitabah and qira`ah are two of the language skills that must be mastered for students of the Arabic Language Education Study Program at IAIN Palangka Raya. In Arabic, writing a word consisting of several hijaiyyah letters is part of kitabah, while qira`ah is the ability to read Arabic text properly and correctly. Errors in writing and reading still occur frequently. Some students are still confused about distinguishing between one letter and another and are mistaken in understanding the text, context and pronouncing it properly and correctly. However, along with the development of technology, there is now an auxiliary media in the form of applications that are able to answer the above problems, namely the Tasykil Application. This study aims to determine the use of the tasykil application for students as well as its advantages and disadvantages. This research uses a descriptive quantitative approach with a simple percentage count. Data collection techniques using observation, and questioner. The results of observations and questionnaires were analyzed with the percentage count technique and then analyzed descriptively. The results showed that the total number of respondents was 94.22% with details as many as 60% of students chose to agree, as many as 27.87% moderately, as many as 3.93% disagreed, and as many as 2.42%. The advantages of this tasykil application help students in giving harakat while the disadvantages cannot be connected to the tasykil application if the internet signal is weak.

Keywords: Maharah Kitabah, Maharah Qira`ah, Tasykil Application

A. INTRODUCTION

Life is significantly affected by Industry 4.0, especially in the field of education. In this realm, the interaction between educators and learners experiences behavioral changes in students that can be affected by the behavioral industrial revolution (Sakdah, Prastowo, and Anas 2022). In addition, the field of education is experiencing very rapid technological developments. This technological development facilitates every learning activity, making learning more sophisticated and diverse along with the times.mah

Learning is currently packaged with varied technologies, where learning media becomes a tool used by educators to communicate information and learning messages to students. Everything, both goods and techniques, which serves as a bridge in the educational process to achieve the desired learning objectives, can be considered as learning media. Learning media can be both non-physical (software) and physical (hardware). Creative, communicative, and collaborative learning media are learning media that are in line with the demands of Industry 4.0 (Rahayu and Andini 2019).

In addition, technology applications play an important role in making learning easier. One application that is often used in learning today is the *tasykil* application. This application helps in managing and delivering learning materials, making it easier for educators and students in the teaching and learning process. With applications such as *tasykil*, the learning process becomes more efficient and effective, in line with technological developments in the Industry 4.0 era.

The *tasykil* application is an innovative and creative learning media in the digital era. Students can simplify and speed up Arabic tasks with the help of *tasykil* (تشكيل) apps. The best app for adding punctuation, or harakat, to Arabic text without letters is *tasykil*. The app works quickly and produces accurate results. This app is considered the best for providing harakat with a high degree of accuracy. *Tashkeel* can be applied to both *maharah kitabah* and *maharah qira'ah* learning.

Writing is the representation of visual symbols in a language understood by a person so that others can read these visual symbols. Writing letters, words, expressions, phrases, sentences and essays is the first step in developing this skill. Similar to learning to read, developing writing skills gradually also requires familiarity with language tools such as khat, imla, nahwu, sharf, and others (Gusiar 2021). Writing requires a writer to have a strong command of vocabulary, grammar, and syntax. Writing skills are used to report, persuade, inform, influence, and record readers. These objectives indicate the level of writing proficiency that students can achieve in terms of organizing and constructing ideas to write in a way that is easy to understand, fluent, and communicative (Riska 2018).

The secret to unlocking the wealth of Islamic culture and knowledge is reading. If people who pursue lifelong education are illiterate, then it will not be realized (Purnama 2016). Besides face-to-face communication, reading can be another way to convey information (Hamdy 2020). When someone uses writing to communicate a message, reading also becomes more important. Reading can be done in two different ways (Hamdy 2020): a. When someone reads aloud (*qiraah jahriyah*), they highlight the movements of their lips, throat, and oral cavity to produce sound. b. Reading silently, or "*qiraah shomitah*," is reading aloud while focusing only on the letters and deciphering their meaning without using the organs of speech.

Reading is the process of understanding and interpreting written or printed symbols that represent language. It involves recognizing words and sentences and understanding the meaning behind the Arabic text. But so far, students still often make mistakes when writing and reading it incorrectly. One example is hamzah washol and hamzah qotho'. Students are still confused about distinguishing between hamzah washol and hamzah qotho', and pronouncing it whether it is necessary to pronounce the hamzah or not when it intersects with other letters, without exception students are still lacking in mastery of letters and harakat, tajweed, understanding context, text and sentences with correct pronunciation, as well as listening and imitating. Therefore, through the observations of researchers, students use assistive learning media to facilitate learning *maharah kitabah* and *qira'ah*.

Through the researcher's search, research on one of the digital media in Arabic language learning has been studied in the Use of Kahoot! As a Learning Media for *Maharah Kitabah* (imla') Arabic in the Industrial Era 4.0. But so far no one has studied the *tasykil* application as an auxiliary media in learning Arabic. Based on the above background, researchers are interested in studying more deeply the use of *tasykil* Application in learning *maharah kitabah* and *qira'ah* with all its advantages and disadvantages.

B. RESEARCH METHODS

The method used in this research is a descriptive quantitative approach with a simple percentage count. Data collection techniques using observation, and questioner. Through observation, researchers went directly to the field to observe the behavior and activities of students at the research location, this is known as qualitative observation (Saleh 2017), while the questionnaire was used when researchers wanted to know the use of the *tasykil* application in learning *maharah kitabah* and *qira'ah*. The questionnaire also asked their opinions about the advantages and disadvantages of the *tasykil* application in learning *maharah kitabah* and *qira'ah*. The measurement scale used is a Likert scale with 4 indicators, namely 1 (Strongly Disagree), 2 (Disagree), 3 (Agree) and 4 (Strongly Agree). The population is fourth semester students of Language Education Study Program and the sample using purposive sampling is active students following *maharah kitabah* and *qira'ah* learning, totaling 33 people. The results of observations and questionnaires were analyzed with the percentage count technique and then analyzed descriptively.

C. RESULTS AND DISCUSSION

Tasykil is an application that is used as an innovative and effective auxiliary learning media. Arabic Language Education Study Program students utilize this application to help the Arabic language learning process. With *tasykil*, the learning process becomes easier and more interesting, overcoming the difficulties that often occur in learning *maharah kitabah* and *qira'ah*.

The use of the *Tasykil* application is very helpful for students in developing their Arabic writing (*maharah kitabah*) and reading (*maharah qira'ah*) skills. This application is designed to be connected to the internet and is equipped with several features although the number is not too many. These features are sufficient to support a more efficient and effective learning process.

Therefore, the *tasykil* application is very suitable for use by all students, especially those majoring in Arabic Language Education. With the support of this technology, Arabic learning at IAIN Palangka Raya can take place better, making it easier for students to master Arabic more deeply and thoroughly. This application is very helpful and suitable for use by all students, especially students majoring in Arabic Language Education.

1. The Use of *Tasykil* Application for Students in Learning *Maharah Kitabah and Maharah Qira'ah*

The use of the *tasykil* application for students in learning *maharah kitabah and maharah qira'ah* includes:

- Helping students in giving harakat to bare arabic.
- For students who are already proficient in Arabic, this application is very useful when wanting to write articles or other things.

From some of these uses, it is strengthened from questionnaire data. This data is a questionnaire for fourth semester students who actively participate in learning *maharah qira'ah and kitabah* by using the *tasykil* application. The measurement scale used is a Likert scale with 4 indicators, namely:

4 = Agree

3 = Enough

2 = Disagree

1 = Strongly Disagree

Table 1. Questionnaire Result Data

No	Statement	4	3	2	1	Result
1	The use of <i>tasykil</i> helps me understand the Arabic text well	23	7	0	1	90,9 %
2	<i>Tasykil</i> makes it easier for me to pronounce Arabic words	21	9	0	1	90,9 %
3	I feel more confident in reading Arabic texts that use <i>tasykil</i>	20	9	2	1	93,9%
4	I can write Arabic text more accurately using <i>tasykil</i>	20	9	1	1	90,9%
5	<i>Tasykil</i> helps me identify the meaning of different words with the same written form	18	9	3	1	90,9%
6	The use of <i>tasykil</i> improved my reading speed in Arabic	20	9	1	1	90,9%
7	I like learning materials that use <i>Tasykil</i> more than those that don't.	17	13	0	1	90,9%
8	<i>Tasykil</i> makes it easier for me to learn new vocabulary in Arabic.	16	13	1	1	90,9%
9	I find <i>tasykil</i> more helpful in learning sentence structure in Arabic.	19	8	4	0	93,9%
10	<i>Tasykil</i> helps me in Arabic self-learning	24	6	1	0	93,9%

From the results of the questionnaire above it can be concluded:

- From the first statement: that there were 23 students chose point 4, 7 students chose point 3, and 1 student chose point number 1 and the result was 90.9%.

- b. From the second statement: that there were 21 students chose point 4, as many as 9 students chose point, and as many as 1 student chose point number 1 and the result was 90.9%.
- c. From the third statement: that there were 20 students chose point 4, 9 students chose point 3, 2 students chose point number 2, and 1 student chose point 1 and the result was 93.9%.
- d. From the fourth statement: that there are 20 students choosing point number 4, 9 students choosing point number 3, 1 student choosing point number 2, and 1 student choosing point number 1 and the result is 90.9%.
- e. From the fifth statement: that as many as 18 students chose point number 4, as many as 9 students chose point 3, as many as 3 students chose point number 2, and as many as 1 student chose point number 1 and the result was 90.9%.
- f. From the sixth statement: that 20 students chose point number 4, 9 students chose point number 3, 1 student chose point number 2, and 1 student chose point number 1 and the result was 90.9%.
- g. From the seventh statement: that as many as 17 students chose point number 4, as many as 13 students chose point number 3, and as many as 1 student chose point number 1 and the result was 90.9%.
- h. From the eighth statement: that as many as 16 students chose point number 4, as many as 13 students chose point 3, as many as 1 student chose point number 2, and as many as 1 student chose point number 1 and the result was 90.9%.
- i. From the ninth statement: that as many as 19 students chose point number 4, as many as 8 students chose point number 3, and as many as 4 students chose point number 2 and the result was 93.9%.
- j. From the tenth statement: that as many as 24 students chose point number 4, as many as 6 students chose point number 3, and as many as 1 student chose point 2 and the result was 93.9%.

From the results of the above exposure, the total number of respondents amounted to 94.22%. Those who answered out of 33 students were only 31 people and those who did not answer at all 5.78% were 2 students out of a total of 33 students.

2. Advantages and Disadvantages of Using the *Tasykil* Application

Tasykil application is an application that is often used in learning Arabic to make it easier for a learner to follow Arabic learning well. *Tasykil* application prepares a feature that is able to give harakat to the bare Arabic text quickly. Harakat is an important issue for someone who wants to learn Arabic in order to apply the correct understanding of Arabic text. Especially in the learning of *maharah kitabah* and *maharah qira'ah*, which mostly implement the harakat on the plain Arabic text.

Based on the questionnaires that have been distributed, almost all respondents think that this *tasykil* application is very helpful in giving harokat to bare Arabic and helping students to recognize new vocabulary. Especially for learning *maharah kitabah* and *qira'ah*. This *tasykil* application is very easy to access anywhere because to use it only requires cellular data or WiFi.

As for the shortcomings of the *tasykil* application itself, sometimes there are still some words whose harokat is still not in accordance with the rules of nahwu shorof. We can use this application to help us in making Arabic text or Arabic articles. However, more attention must be paid to the rules. Whether the harokat given is in accordance or not with the rules of nahwu shorof.

3. The Steps of Using *Tasykil* Application in Learning *Maharah Kitabah and Qira`ah*.

The following below is about the steps of using the *tasykil* application on students of the 4th semester Arabic Language Education study program:

a. Opening the *Tasykil* App

The first step we take if we want to use the *tasykil* application is to open the *tasykil* application. However, before that we must know the logo of the *tasykil* app. The *tasykil* app is an app that uses cellular data. So the *tasykil* app can only be used when we are online with cellular data or connected to WiFi.



Figure 1. Tasykil Application

b. Enter Some Sentences or Paragraphs

After we enter the *tasykil* application, we can enter several sentences or paragraphs that we want to give harakat.



Figure 2. User Interface of *Tasykil* App

c. Press the "شكل" Button

After entering a few sentences or paragraphs that you want to harakat then press the 'شكل' button and let it load for a few moments. After that, the text that we have entered earlier will automatically be harakated.



Figure 3. Home Interface of *Tasykil* App

D. CONCLUSIONS

The fourth industrial revolution is a time when technology is a top priority in all fields. Similarly, education has also become a reference for learning. Aspects of education and the learning process have been influenced by technology. Teachers use learning media to help the learning process. Not all learning resources can be found in textbooks, blackboards, and classrooms. Learning media can now utilize technology. Technology-based learning media is the *tasykil* application. This-based learning is also referred to as media-based learning. This *tasykil* application can be used online or via the internet.

Based on the results of the questionnaire answers, as many as 60% of students who chose to agree, as many as 27.87% of students chose moderately, as many as 3.93% of students chose to disagree, and as many as 2.42% of students chose strongly disagree with the use of the *tasykil* application in learning Arabic language *maharah kitabah* and *maharah qira'ah*. So that the total of all respondents amounted to 94.22%. Given the number of students who initially had difficulty in giving the harakat of Arabic text, with this *tasykil* application it can help students' difficulties in learning *maharah kitabah* and *qira'ah*. So that Arabic language learning which initially looks difficult is greatly helped by the existence of this *tasykil* application.

Using the *tasykil* app is very easy. We only need to use cellular data or WiFi to access the application. After we enter the *tasykil* application, we can enter several sentences or paragraphs that we want to give harakat. By pressing the "شكل" button, the sentence or paragraph will automatically be given a harakat.

The advantages of this *tasykil* application help students in giving harakat, especially in learning *maharah kitabah* and *qira'ah*, while for the shortcomings of the *tasykil* application itself there are still some words whose harakat is still not in accordance with the rules of nahwu shorof. So that it must be given more attention so that the writing of the harakat is not wrong.

One of the limitations of this research is that the *tasykil* application must be technology-based and connected to a wifi network or the internet. The *tasykil* application must be technology-based and connected to a wifi network or the internet. It is not possible to connect into the *tasykil* app if there is a weak internet signal or a weak wifi signal. challenges if the educational facility, or institution is not technology-based and connected to the internet. In addition, educators need to know how to use technology and the internet.

REFERENCES

- Atika, Nur Apriyanti, and Muassomah Muassomah. 2020. "Penggunaan Media Kahoot! Sebagai Media Pembelajaran Maharah Kitabah (Imla') Bahasa Arab Di Era Industri 4.0." *Lisanan Arabiya: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 4 (2): 277–97. <https://doi.org/10.32699/liar.v4i2.1256>.
- Creswell, John W. 20. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 3. ed., [Nachdr.]. Los Angeles: SAGE Publ.
- Gusiar, Azizah Nurvia. 2021. "At-ta'liim al-iliktruuni fii al-saitarah 'alaa al-mufradat al-'arabiyyah ladaa thullab madrasah Daar al-hikmah al-mutawassithah al-islamiyyah Pamulang." bachelorThesis. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/58668>.
- Hamdy, Mohammad Zainal. 2020. "Pembelajaran Keterampilan Membaca (Maharah Qiraah) Menggunakan Koran Elektrronik (Al-Jaridhah Al-Elektroniyyah)." *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam* 11 (1): 1–15. <https://doi.org/10.36835/syaikhuna.v11i1.3842>.
- Ismail, Zakaria. 1995. *Thuruq At Tadris Al Lughah Al Arabiyyah*. Dar Ma'rifah Jamiiyaah.
- Purnama, Sigit. 2016. "Metode Penelitian Dan Pengembangan (Pengenalan Untuk Mengembangkan Produk Pembelajaran Bahasa Arab)." *Literasi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4 (1): 19–32. [https://doi.org/10.21927/literasi.2013.4\(1\).19-32](https://doi.org/10.21927/literasi.2013.4(1).19-32).
- Rahayu, Ayu, and Dinar Westri Andini. 2019. "Media Pembelajaran Ramah Lingkungan Bagi Guru Sekolah Dasar Inklusif di Era Revolusi Industri 4.0." *Prosiding Seminar Nasional PGSD UST 1* (April). <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/sn-pgsd/article/view/4708>.
- Riska, Frinka Azira. 2018. "Problematika metode Imla' dalam pembelajaran Maharah Al-Kitabah di MI Pandanarum Kecamatan Tirto Kabupaten Pekalongan." Undergraduate_thesis, IAIN Pekalongan. <http://perpustakaan.iainpekalongan.ac.id/>.
- Sakdah, Maya Siti, Andi Prastowo, and Nirwana Anas. 2022. "Implementasi Kahoot Sebagai Media Pembelajaran Berbasis Game Based Learning Terhadap Hasil Belajar dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4 (1): 487–97. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1845>.
- Saleh, Sirajuddin. 2017. *Analisis Data Kualitatif*. Edited by Hamzah Upu. Bandung, Indonesia: Pustaka Ramadhan, Bandung. <https://eprints.unm.ac.id/14856/>.

Strategi Rumah Qur'an Imam Syafii Dalam Menjaga Mutu dan Kualitas Santri Di Era Digitalisasi

Septiyah Wahyuni

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak

septiyahwahyuni@gmail.com

Abstrak :

This study aims to analyze the strategy of Imam Syafii Qur'an House in improving the quality of students in the digitalization era. In the midst of rapid technological advances, the use of gadgets has become a significant challenge that affects the concentration and focus of santri in learning. Imam Syafii Qur'an House implements several key strategies to overcome this challenge, including close supervision and direct direction from teachers, non-digital learning, and regular monitoring of santri progress. In addition, they teach time management and wise use of gadgets, create a conducive learning environment, and continuously improve teachers' skills through regular training. This approach is expected to keep the quality of education high and ensure santri can learn effectively despite the digitalization era. This research uses a qualitative descriptive method with data collection techniques through interviews, literature studies, and analysis of related data. The results showed that the strategies implemented by Rumah Qur'an Imam Syafii are effective in improving the quality and quality of santri, making them better prepared to face the challenges of the digitalization era.

Keywords: Digitalization Era, Quality of Santri, Strategy of Imam Syafii Qur'an House

A. PENDAHULUAN

Rumah Qur'an atau Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) merupakan sebuah lembaga pendidikan non-formal yang berfokus pada pengajaran dan pembelajaran Al-Qur'an. Rumah Qur'an ini menjadi tempat atau wadah yang dirancang secara terstruktur dan disediakan kepada individu yang ingin belajar, menghafal, serta mempertahankan hafalannya (Nur Mawaddah, 2022).

Adapun mereka yang belajar di rumah qur'an tersebut dinamakan dengan "Santri". Menurut Jhon E kata "santri" berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji (Huda & Yani, 2015). Dalam narasi sejarah mengakatan, bahwa "santri" merupakan kumpulan pembelajar muda yang memiliki idealisme dan prinsip meneguhkan akidah (Abdul Aziz Sebayang, 2020). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) "santri" adalah seseorang yang berusaha mendalami agama Islam dengan sungguh-sungguh atau serius. Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa "santri" adalah individu atau sekelompok

pembelajar yang berfokus pada pendalaman ilmu pengetahuan tentang agama. Mereka belajar dengan tekun dan sungguh-sungguh untuk memahami ajaran-ajaran agama secara mendalam dan komprehensif, sehingga mampu mengamalkan dan menyebarkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Penggunaan teknologi dalam kehidupan sehari-hari telah memengaruhi perilaku dan minat belajar santri. Akses yang mudah terhadap informasi dan konten digital dapat berdampak positif maupun negatif pada proses belajar. Teknologi dapat menjadi alat yang efektif untuk mendukung dan memperkaya pembelajaran jika digunakan dengan tepat. Sebaliknya, tanpa pengawasan yang baik, teknologi dapat mengalihkan perhatian santri dari pembelajaran dan menurunkan minat serta kualitas belajar mereka.

Jika kita berkaca pada sejarah, santri zaman dahulu dengan zaman sekarang sangatlah jauh berbeda. Kemajuan teknologi yang semakin pesat adalah salah satu yang menjadi faktor penyebabnya. Apalagi di zaman sekarang era digitalisasi yang semakin mendunia membuat banyak orang-orang tergoda akan canggihnya digitalisasi tersebut. Diantara banyak nya digitalisasi "*handphone*" adalah salah satu benda yang dapat mempengaruhi dan menurunkan mutu serta kualitas santri dalam dunia belajar. Akibat dari *handphone* anak-anak lebih banyak bermain game dibandingkan belajar Al-Qur'an, semangat dan fokus santri juga oleng disebabkan oleh *handphone* ini. Anak-anak menjadi lebih sering membantah orang tuanya karena dipengaruhi oleh benda tersebut (Arifin, 2021).

Era digitalisasi telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan. Agar tetap relevan dan efektif, pengajaran agama Islam perlu mengadopsi pendekatan yang sesuai dengan kemajuan teknologi. Rumah Qur'an adalah salah satu lembaga pendidikan informal yang juga memiliki peran penting dalam memberikan pendidikan agama kepada santri (Zaini Miftach, 2018). Namun, metode pengajaran yang diterapkan oleh Rumah Qur'an perlu disesuaikan dengan perkembangan zaman agar tetap menarik dan efektif bagi santri di era digital.

Dengan adanya Rumah Qur'an Imam Syafi'i ini menjadi sebuah tempat yang sangat mendukung untuk membantu orang tua dalam menjaga anak-anaknya dari bahayanya digitalisasi, sekaligus wadah untuk menuntut ilmu agama. Allah Swt berfirman didalam Q.S. Al-Mujadalah: 11 yang artinya "*Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, "Berdirilah," (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.*" Di dalam Q.S. Al-Mujadalah ayat 11 ini mengatakan bahwa akan Allah mengangkat derajat orang-orang yang berilmu, sebab dengan ilmu orang-orang akan dapat membedakan antar haq (baik) dan yang batil (buruk). Berangkat dari persoalan tersebut peneliti merasa tertarik untuk meneliti staretegi rumah qur'an imam syafii dalam menjaga mutu dan kualitas santri di era digitalisasi.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Kemp mengatakan strategi adalah rangkaian kegiatan yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien (Hasanah, 2018). Menurut Azhar Kholifah didalam jurnal nya menyatakan bahwa strategi dapat diinterpretasikan sebagai langkah-langkah atau tindakan yang dilakukan untuk menghapai tantangan tertentu (Kholifah, 2022). Strategi tersebut mencakup pengembangan nilai-nilai, peningkatan sumber daya manusia, pemenuhan sarana, pengembangan kurikulum, dan adaptasi terhadap perkembangan teknologi dan zaman.

Era digitalisasi merupakan tantangan baru yang harus dihadapi di samping masalah klasik yang sudah ada. Tantangan dalam pendidikan agama Islam dipengaruhi oleh beberapa faktor internal seperti relasi kekuasaan, aspek kurikulum, orientasi pendidikan, pendekatan pembelajaran, biaya, lingkungan pendidikan, dan profesionalitas sumber daya manusia.(Anwar, 2019).

Selain itu, meningkatkan kualitas pendidikan adalah keharusan di era milenial agar sumber daya manusia dapat bersaing. Namun, mutu pendidikan di negara berkembang masih dianggap kurang memadai, sehingga sistem pendidikannya terlihat tidak teratur. (Rahman, 2019). Sejalan dengan hal ini (Ahmed et al., 2024) mengatakan bahwa model dan metode pembelajaran cara baca Alquran masih terus berkembang dan melahirkan model dan metode-metode baru.

Lalu (Muslim, 2024) memaparkan tantangan belajar Al-Qur'an di era digital semakin kompleks karena Era digital telah membawa perubahan signifikan dalam metode dan pendekatan pembelajaran, termasuk dalam mempelajari Al-Qur'an. Maka dari itu, perlu menurut saya untuk memahami bagaimana lembaga pendidikan seperti Rumah Quran Imam Syafii merespons dan mengatasi tantangan-tantangan ini. Terkait hal ini akan berfokus pada strategi dan metode yang diterapkan oleh Rumah Quran Imam Syafii dalam mengintegrasikan teknologi digital untuk meningkatkanss kualitas pembelajaran Al-Qur'an.

C. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian menggunakan pendekatan berbasis kualitatif deskriptif, sehingga informasi yang dikumpulkan berdasarkan dari studi literatur dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, dan analisis data seperti jurnal, buku dan sumber lainnya terkait pembahasan yang relevan pada tema ini. Menurut (Destiani dkk, 2021) pendekatan deskriptif kualitatif adalah metode yang digunakan untuk mempelajari status kelompok manusia, objek, kondisi, sistem pemikiran, atau peristiwa saat ini dengan tujuan untuk membuat deskripsi yang sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta yang diteliti.. Pertimbangan yang mendasari saya dalam pemilihan metode deskriptif kualitatif ini adalah karena pendekatan ini memungkinkan saya memperoleh pemahaman yang mendalam dan komprehensif mengenai bagaimana strategi Rumah Qur'an Imam Syafii dalam menjaga mutu dan kualitas santri di dalam gemperan era digitalisasi.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Era digitalisasi yang semakin meningkat memiliki dua sisi yang saling bertolak belakang, yaitu sisi positif dan negatif (Sarjito, 2023). Di satu sisi, digitalisasi menawarkan kemudahan akses informasi, alat bantu belajar yang inovatif, serta peluang untuk meningkatkan keterampilan melalui teknologi. Misalnya, materi pelajaran dapat diakses dengan cepat dan mudah melalui berbagai platform digital, dan aplikasi pendidikan dapat membantu memperkuat pemahaman siswa melalui latihan interaktif dan visualisasi yang menarik. Hal ini tentu saja memberikan manfaat besar dalam mempercepat proses pembelajaran dan membuatnya lebih efisien.

Namun, di sisi lain, dampak negatif dari digitalisasi tidak bisa diabaikan, terutama bagi anak-anak santri. Salah satu dampak negatif yang signifikan adalah gangguan yang disebabkan oleh *gadget*. Akses yang terlalu mudah ke *gadget* ini dapat mengakibatkan ketergantungan, yang pada gilirannya mempengaruhi fokus dan konsentrasi santri dalam belajar dan menghafal. Santri yang terlalu sering terpapar *gadget* cenderung mengalami kesulitan dalam

memusatkan perhatian pada hafalan dan pelajaran mereka, karena pikiran mereka sering terganggu oleh keinginan untuk bermain atau mengecek media sosial. Untuk itu, diperlukan strategi atau cara khusus untuk tetap mempertahankan mutu serta kualitas santri dalam belajar di era gempuran digitalisasi ini.

Berdasarkan hasil wawancara, Rumah Quran Imam Syafii telah menerapkan beberapa strategi utama untuk mengatasi tantangan ini.

1. Fokus pada pengawasan dan arahan dari pengajar.

Pengajar diberi panduan oleh atasan untuk memastikan mereka dapat mencontohkan perilaku dan metode pengajaran yang baik kepada santri. Pengajar dipantau secara kontinu untuk memastikan bahwa proses pembelajaran berlangsung sesuai dengan standar yang ditentukan. Hal ini bertujuan agar santri dapat menerima ilmu dengan cara yang lebih efektif dan terarah.

2. Rumah Quran Imam Syafii memilih untuk tidak menggunakan metode pengajaran digital dalam proses pembelajaran.

Pengajaran dilakukan secara langsung dan interaktif antara pengajar dan santri, tanpa menggunakan alat bantu digital. Strategi ini diharapkan dapat memperkuat ikatan antara pengajar dan santri serta memastikan pemahaman yang mendalam terhadap materi yang diajarkan. Dengan demikian, santri dapat fokus pada pembelajaran dan hafalan mereka tanpa terganggu oleh kehadiran gadget.

3. Pemantauan progres santri dilakukan secara berkala.

Pengajar diberi tanggung jawab untuk melaporkan kemajuan santri dalam aspek hafalan, pemahaman, dan perilaku. Dengan demikian, setiap santri mendapatkan perhatian yang sesuai dengan kebutuhannya masing-masing, sehingga mutu pendidikan dapat terus ditingkatkan. Pemantauan yang rutin ini juga memungkinkan pengajar untuk segera mengidentifikasi dan mengatasi masalah yang dihadapi oleh santri, baik dalam aspek akademik maupun non-akademik. Untuk mengatasi tantangan gangguan gadget, Rumah Quran Imam Syafii juga mengadakan sesi pendidikan khusus mengenai manajemen waktu dan penggunaan gadget secara bijak. Santri perlu diajarkan tentang pentingnya mengatur waktu antara belajar dan bermain gadget, serta memahami dampak negatif dari penggunaan gadget yang berlebihan. Pendidikan mengenai manajemen waktu ini dapat membantu santri untuk lebih disiplin dan fokus pada pembelajaran mereka.

Selain itu, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif juga sangat penting. Pengajar perlu memastikan bahwa suasana kelas mendukung proses pembelajaran yang fokus dan interaktif. Mengadakan sesi motivasi dan diskusi yang melibatkan santri dapat membantu mereka membangun kebiasaan belajar yang baik dan meningkatkan konsentrasi. Dengan demikian, santri dapat lebih fokus pada hafalan dan pelajaran mereka, tanpa terganggu oleh kehadiran gadget.

Untuk memastikan kualitas pengajaran tetap tinggi, Rumah Quran Imam Syafii dapat terus mengembangkan keterampilan para pengajarnya melalui pelatihan rutin. Pengajar yang kompeten dan terampil dapat lebih efektif dalam menangani masalah fokus dan hafalan yang dihadapi oleh santri. Dengan strategi yang tepat dan solusi yang efektif, Rumah Quran Imam Syafii dapat terus meningkatkan mutu dan kualitas santri di era digitalisasi, menjadikan mereka lebih siap dalam menghadapi tantangan zaman.

E. KESIMPULAN

Di tengah era digitalisasi yang berkembang pesat, diperlukan pendekatan yang tepat untuk menjaga kualitas pendidikan santri. Dampak negatif dari akses gadget yang mudah bisa mengganggu konsentrasi dan fokus mereka. Untuk itu, Rumah Quran Imam Syafii menerapkan strategi yang mengedepankan pengawasan ketat, arahan langsung dari pengajar, serta pembelajaran yang tidak menggunakan teknologi digital. Pengawasan ketat dilakukan untuk memastikan bahwa setiap pengajar memberikan contoh perilaku dan metode pengajaran yang baik, sehingga santri dapat belajar dengan lebih efektif dan terarah.

Selain itu, Rumah Quran Imam Syafii juga memantau progres santri secara berkala untuk mengetahui perkembangan hafalan, pemahaman, dan perilaku mereka. Dengan pemantauan rutin ini, pengajar dapat segera mengidentifikasi dan mengatasi masalah yang dihadapi oleh santri. Di samping itu, santri diajarkan manajemen waktu dan penggunaan gadget yang bijak untuk membantu mereka mengatur waktu antara belajar dan bermain gadget. Dengan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan melatih pengajar secara rutin, Rumah Quran Imam Syafii berhasil menjaga mutu pendidikan tetap tinggi, sehingga santri dapat belajar secara efektif dan fokus meskipun berada di era digitalisasi.

REFERENSI

- Abdul Aziz Sebayang. (2020). Santri Sebagai Remaja: Kajian Psikologi Pendidikan. *Bahsun Ilmy: Jurnal Pendidikan Islam*, 01(01), 13–24.
- Ahmed, G., Baha, A., Mokhtar, B., & Hidayatil, R. (2024). *Pembelajaran Qiraat Di Era Digital : Telaah Maqra ' Ah Qur ' Aniyah Online*. 26(April), 1–14. <https://doi.org/10.22373/substantia.v26i1.21938>
- Anwar, S. (2019). Revolusi Industri 4.0 Islam Dalam Merespon Tantangan Teknologi Digitalisasi. *Jurnal Studi Keislaman*, 8(2), 16.
- Arifin, N. (2021). Studi Kepustakaan Kecanduan Game Onlie Dalam Perspektif Islam Dan Cara Penanganannya. *Fisheries Research*, 140(1), 6.
- Tim Penyusun, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hal 878.
- Destiani Putri Utami¹), Dwi Melliani²), Fermim Niman Maolana³), F. M. & A. H. (2021). Iklim Organisasi Kelurahan Dalam Perspektif Ekologi. *Jip Inovasi Penelitian*, 21(1), 1–9.
- Hasanah, U. (2018). Strategi Pembelajaran Aktif Untuk Anak Usia Dini. *Insania: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 23(2), 204–222. <https://doi.org/10.24090/insania.v23i2.2291>
- Huda, M. N., & Yani, M. T. (2015). Pelanggaran Santri Terhadap Peraturan Tata Tertib Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Lamongan. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 2(3), 740–753.
- Kholifah, A. (2022). Strategi Pendidikan Pesantren Menjawab Tantangan Sosial di Era Digital. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4967–4978. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2811>
- Muslim, M. A. (2024). *Menghafal Al Qur ` An Di Era Digital : Problematis Dan*. 7, 1–17.
- Nur Mawaddah, D. (2022). Kontribusi Rumah Al-Quran an-Nasiha Dalam Upaya Membimbing Dan Meningkatkan Hafalan Al-Quran Anak-Anak Di Desa Benteng. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 3(1), 1–5. <https://ummaspul.e-journal.id/JENFOL/article/view/3226/1090>

- Sarjito, A. (2023). Dampak Digitalisasi Administrasi Perdesaan di Negara Berkembang. *Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi*, 13(2), 106–124. <https://doi.org/10.33592/jiia.v13i2.3814>
- Zaini Miftach. (2018). Peran Rumah Tahfidz Qur'an dalam Membina Akhlak Anak di Desa Sidomulyo Kecamatan Bilah Hilir Kabupaten Labuhanbatu. *Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 5, 53–54.

Pendidikan Multikultural Anak Usia Dini pada Suku Jawa di Kalimantan Timur

Aprilia Nurzana Sandika Putri

Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

Apriliaputry0104@gmail.com

Abstract:

Multicultural education is an important concept in the context of cultural diversity in Indonesia. This study aims to explore the implementation of multicultural education for early childhood children from the Javanese tribe in East Kalimantan. The research was conducted using a qualitative approach with a focus on children's experiences in facing cultural diversity. The research results show that multicultural education for early childhood Javanese in East Kalimantan has a significant role in strengthening their cultural identity while opening up space to understand and appreciate the diversity of other cultures. Children learn the values of tolerance, cooperation and mutual respect through interactions with peers from different cultural backgrounds. Although there are challenges in integrating multicultural education in the early childhood education curriculum, collaborative efforts between educators, parents and local communities can strengthen the implementation of multicultural values in the learning process. Thus, early childhood multicultural education for the Javanese tribe in East Kalimantan makes a positive contribution in forming a generation that is inclusive, tolerant and appreciates cultural diversity in Indonesia.

Keywords: East Kalimantan, Javanese Tribe, Multicultural Education, Tolerance between Religions

A. PENDAHULUAN

Pendidikan multikultural anak usia dini adalah pendekatan pendidikan yang bertujuan untuk memperkenalkan, menghormati, dan menghargai budaya, tradisi, dan nilai-nilai dimiliki oleh berbagai kelompok etnis, agama, dan budaya dalam lingkungan pendidikan anak usia dini (Agustian, 2019). Pendekatan ini menempatkan keberagaman sebagai aspek penting dalam proses pembelajaran anak usia dini, dengan tujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, menghormati perbedaan, dan membangun pemahaman yang positif tentang keberagaman budaya (Sipuan, 2022). Pendidikan multikultural anak usia dini pada Suku Jawa di Kalimantan Timur merupakan sebuah upaya untuk memperkenalkan dan memahami keberagaman budaya, tradisi, dan nilai yang dimiliki oleh Suku Jawa dalam lingkungan pendidikan anak usia dini di wilayah tersebut. Pendekatan multikultural dalam pendidikan

anak usia dini bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, menghormati, dan menghargai perbedaan antar budaya. (Awaru, (2023))

Dalam konteks Suku Jawa di Kalimantan Timur, pendidikan multikultural dapat mengintegrasikan nilai-nilai budaya Jawa dengan keberagaman budaya lokal yang ada di wilayah tersebut. Hal ini dapat dilakukan melalui pengenalan tradisi, adat istiadat, bahasa, dan nilai-nilai kearifan lokal Suku Jawa kepada anak-anak usia dini. Selain itu, pendidikan multikultural juga dapat memperkaya pengalaman belajar anak-anak dengan memperkenalkan dan memahami budaya-budaya lain yang ada di sekitar mereka.

Melalui pendidikan multikultural, anak-anak usia dini Suku Jawa di desa sindang sari Kalimantan Timur dapat tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang inklusif, menghargai perbedaan, dan membangun rasa saling menghormati antar budaya. Hal ini tidak hanya memperkuat identitas budaya mereka sendiri, tetapi juga membuka wawasan dan pemahaman tentang keberagaman budaya yang ada di sekitar mereka.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Pendidikan Multikultural anak usia dini merupakan pendekatan pendidikan yang mengakui, menghargai, dan memperkaya keberagaman budaya, tradisi, dan nilai-nilai yang dimiliki oleh berbagai kelompok etnis, agama, dan budaya dalam lingkungan pendidikan anak usia dini. Berikut adalah beberapa konsep utama yang melandasi Pendidikan Multikultural anak usia dini. Inklusivitas ialah Pendidikan multikultural anak usia dini menekankan inklusi bagi semua anak tanpa memandang latar belakang etnis, agama, atau budaya. Setiap anak dihargai dan diterima dalam lingkungan belajar yang inklusif. (Nurkholifah, (2024)). Sedangkan penghargaan terhadap Perbedaan yaitu Konsep ini menekankan pentingnya menghargai perbedaan budaya, tradisi, dan nilai-nilai antar individu. Anak-anak diajarkan untuk menghormati dan menerima keberagaman sebagai bagian dari kehidupan mereka.

Pendidikan nilai pada pendidikan Multikultural anak usia dini juga mencakup pendidikan nilai-nilai seperti toleransi, kerjasama, empati, dan menghormati perbedaan. Anak-anak diajarkan untuk memahami dan menghargai keberagaman sebagai aspek penting dalam kehidupan sosial. Pembelajaran berbasis budaya merupakan Konsep ini menekankan pentingnya memasukkan budaya, tradisi, dan nilai-nilai lokal dalam proses pembelajaran anak usia dini. Anak-anak diajak untuk memahami dan menghargai warisan budaya mereka sendiri serta budaya-budaya lain. Keadilan dan kesetaraan pendidikan multikultural anak usia dini mendorong kesetaraan dan keadilan dalam pendidikan. Setiap anak memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas tanpa diskriminasi. Keterlibatan orang tua dan masyarakat berkonsep ini menekankan pentingnya keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam pendidikan anak usia dini multikultural. Kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan komunitas lokal diperlukan untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung keberagaman.

Dengan menerapkan konsep Pendidikan Multikultural anak usia dini, diharapkan anak-anak dapat tumbuh dan berkembang sebagai individu yang toleran, terbuka pikiran, dan siap berinteraksi dengan berbagai budaya di masyarakat yang semakin multikultural. Konsep ini juga bertujuan untuk membangun pondasi yang kuat bagi inklusi sosial, kerjasama lintas budaya, dan perdamaian dalam masyarakat yang beragam. (Hasanah, Implementasi pendidikan multikultural dalam membentuk karakter anak usia dini." Golden Ag, (2018)).

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah tahap pendidikan yang diperuntukkan bagi anak usia 0-6 tahun yang bertujuan untuk memberikan stimulasi dan pengalaman belajar yang

sesuai dengan perkembangan anak pada usia tersebut. Berikut adalah beberapa prinsip-prinsip pembelajaran anak usia dini dan pentingnya pendidikan multikultural dalam perkembangan anak usia dini. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Anak Usia Dini:

1. Belajar Melalui Bermain: Anak usia dini belajar melalui bermain, eksplorasi, dan aktivitas yang menyenangkan. Bermain merupakan sarana utama bagi mereka untuk mengembangkan keterampilan, pengetahuan, dan kemampuan sosial.
2. Pembelajaran Terpadu: Pembelajaran anak usia dini harus terpadu, artinya memperhatikan aspek kognitif, fisik, sosial, dan emosional anak secara holistik. Pendekatan ini memastikan bahwa perkembangan anak terjadi secara menyeluruh.
3. Keterlibatan Orang Tua: Orang tua memiliki peran penting dalam pendidikan anak usia dini. Keterlibatan orang tua dalam proses belajar anak dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan mendukung perkembangan anak secara optimal. (Yus, 2011)
4. Lingkungan Belajar yang Menyeluruh: Anak usia dini membutuhkan lingkungan belajar yang aman, stimulatif, dan mendukung. Lingkungan belajar yang menyeluruh akan membantu anak merasa nyaman dan termotivasi untuk belajar.

Pentingnya Pendidikan Multikultural dalam Perkembangan Anak Usia Dini:

1. Menghormati Perbedaan: Pendidikan multikultural mengajarkan anak untuk menghormati perbedaan budaya, agama, dan latar belakang etnis. Hal ini membantu anak memahami dan menghargai keberagaman dalam masyarakat. (Windayani, (2024))
2. Pembentukan Identitas: Melalui pendidikan multikultural, anak dapat memperkuat identitas budaya mereka sendiri sambil membuka wawasan mereka terhadap keberagaman budaya lain. Hal ini membantu dalam pembentukan identitas anak yang kuat dan positif.
3. Toleransi dan Empati: Pendidikan multikultural mengajarkan anak tentang toleransi, kerjasama, empati, dan menghormati perbedaan. Anak-anak diajarkan untuk menjadi individu yang toleran, terbuka pikiran, dan siap berinteraksi dengan berbagai budaya di masyarakat (Handayani, (2024))t.
4. Penguatan Hubungan Sosial: Melalui pendidikan multikultural, anak-anak dapat membangun hubungan sosial yang sehat dengan orang-orang dari latar belakang budaya yang berbeda. Hal ini membantu dalam memperkuat hubungan antarbudaya dan membangun masyarakat yang inklusif. (Zurayah, (2017))

Budaya suku Jawa di Kalimantan memiliki ciri khas dan tradisi yang unik yang perlu dipahami untuk mengimplementasikan pendidikan multikultural dengan tepat. Berikut adalah beberapa aspek budaya Suku Jawa di Kalimantan Timur yang sangat penting untuk kita pahami:

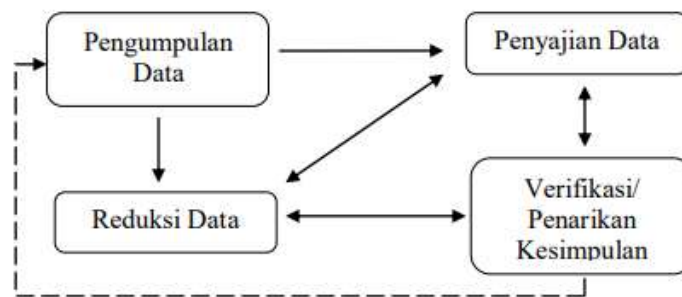
1. Bahasa dan Komunikasi: Bahasa Jawa merupakan salah satu aspek penting dari identitas budaya Suku Jawa. Memahami bahasa, ungkapan, dan cara berkomunikasi yang khas bagi Suku Jawa dapat membantu dalam membangun hubungan yang lebih baik dengan komunitas tersebut.
2. Adat dan Tradisi: Suku Jawa memiliki beragam adat dan tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi. Memahami adat dan tradisi ini dapat membantu dalam menghormati dan menjaga keberlangsungan warisan budaya Suku Jawa dalam konteks pendidikan multikultural. (Indrawati, (2024):)
3. Makanan dan Kuliner: Kuliner Jawa juga merupakan bagian penting dari budaya Suku Jawa. Memahami makanan dan minuman tradisional Jawa dapat menjadi sarana untuk memperkenalkan keberagaman budaya kepada anak-anak usia dini. (Akhyar, , 2023.)

4. Seni dan Budaya: Seni tradisional Jawa seperti tari, musik, dan seni rupa memiliki nilai dan makna yang dalam dalam budaya Suku Jawa. Mengenalkan seni dan budaya tradisional Jawa kepada anak-anak dapat membantu mereka memahami dan menghargai keindahan budaya tersebut. (Wisnawa, 2020)
5. Nilai-nilai Kearifan Lokal: Suku Jawa memiliki nilai-nilai kearifan lokal yang turun-temurun. Nilai-nilai seperti gotong royong, kesopanan, dan rasa hormat terhadap sesama merupakan bagian integral dari budaya Suku Jawa yang perlu diterapkan dalam pendidikan multikultural. (Hasyim, 2023))

Dengan memahami konteks budaya Suku Jawa di Kalimantan Timur, pendidikan multikultural dapat di implementasikan dengan lebih efektif dan relevan. Memperkenalkan dan menghormati budaya lokal dalam proses pembelajaran anak usia dini akan membantu dalam membangun rasa kebanggaan terhadap identitas budaya mereka sendiri sambil membuka wawasan mereka terhadap keberagaman budaya yang ada di sekitar kita.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan dasar pendekatan alamiah pada saat pengumpulan data dan pengelolaan data, penelitian ini berfokus pada anak usia dini dan masyarakat khususnya suku jawa. Lokasi penelitian ini berada di Desa Sindang Sari, Kecamatan Sambutan, Kalimantan Timur, Indonesia. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei 2024. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan model Miles dan Huberman yang menyatakan bahwa, aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan Teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.



Gambar 1. Alur Pengumpulan Data

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan multikultural anak usia dini merupakan pendekatan pendidikan yang memperhatikan keberagaman budaya, agama, dan etnis dalam proses pembelajaran. Hal ini penting untuk memperkenalkan anak-anak pada nilai-nilai toleransi, kerjasama, dan penghargaan terhadap perbedaan sejak dini. (Fauzi, 2023) Di Kalimantan Timur, khususnya di desa sindang sari, terdapat komunitas suku Jawa yang juga membutuhkan pendekatan pendidikan multikultural yang sesuai dengan keberagaman budaya mereka. (Hasanah, (2018)). Seperti yang telah disebutkan oleh narasumber JND:

“pendidikan multikultural sangat penting untuk diperkenalkan sejak dini kepada anak-anak, termasuk anak suku Jawa di Kalimantan Timur. Dengan pendidikan multikultural, anak-anak dapat belajar menghargai perbedaan, memahami keberagaman budaya, dan membangun sikap toleransi sejak usia dini. Hal ini akan membantu mereka tumbuh menjadi individu yang inklusif dan mampu berinteraksi dengan berbagai kelompok etnis dan budaya dengan baik.”

Pendidikan multikultural anak usia dini di desa sindang sari pada suku Jawa di Kalimantan Timur dapat dilakukan melalui berbagai cara. Salah satunya adalah dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya Jawa dalam kurikulum pendidikan anak usia dini. Misalnya, mengajarkan lagu-lagu daerah Jawa contohnya seperti lagu gundul – gundul pacul yaitu menceritakan tentang Bertani, lir – ilir yaitu syair agama, cerita rakyat Jawa legenda joko tarup menceritakan tentang seorang pemuda yang menikahi seorang bidadari, serta tradisi dan adat istiadat Jawa kepada anak-anak (Hariyanto, (2021)). Hal ini dapat membantu memperkuat identitas budaya mereka sekaligus memperluas wawasan tentang keberagaman budaya di sekitar mereka. (Kanzunnudin, Cerita Rakyat Sebagai Sumber Kearifan Loka, 2015). Seperti yang telah disebutkan oleh narasumber JND:

“Lingkungan tempat saya, kami mengintegrasikan nilai-nilai budaya Jawa dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Kami mengajarkan lagu-lagu daerah Jawa, cerita rakyat Jawa, serta mengadakan kegiatan yang memperkenalkan tradisi dan adat istiadat Jawa kepada anak-anak. Selain itu, kami melibatkan orang tua dan komunitas suku Jawa untuk mendukung pendidikan multikultural anak usia dini.”

Selain itu, respon orang tua dan komunitas suku Jawa di desa sindang sari sangat positif. Mereka mendukung penuh pendekatan pendidikan multikultural yang kami terapkan dan turut aktif dalam mendukung kegiatan-kegiatan yang mengangkat budaya Jawa. Mereka menyadari pentingnya pendidikan multikultural bagi perkembangan anak-anak dan berperan aktif dalam memperkenalkan nilai-nilai budaya kepada generasi muda. kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan komunitas suku Jawa penting dalam mendukung pendidikan multikultural anak usia dini. (Tutuk, 2015) Melalui kerjasama yang baik, anak-anak dapat belajar tentang nilai-nilai multikultural secara konsisten di lingkungan sekolah maupun di lingkungan rumah. Orang tua juga dapat turut berperan aktif dalam memperkenalkan budaya Jawa kepada anak-anak mereka, sehingga nilai-nilai tersebut dapat terinternalisasi dengan baik. (Maesyaroh, (2022))

Pendidikan multikultural anak usia dini di desa sindang sari pada suku Jawa di Kalimantan Timur juga dapat memanfaatkan teknologi sebagai sarana pembelajaran yang menarik. Misalnya, penggunaan media pembelajaran interaktif yang mengangkat tema-tema multikultural dapat membantu anak-anak memahami dan menghargai perbedaan dengan cara yang menyenangkan. (Aditya, 1-14, 5.2) Selain itu, keberadaan guru dan pendidik yang sensitif terhadap keberagaman budaya, sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang ramah bagi anak-anak suku Jawa.



Gambar 2. Adat Budaya Suku Jawa di Desa Sindang Sari

Dengan pendekatan pendidikan multikultural yang tepat, anak-anak suku Jawa di desa Sindang Sari, Kalimantan Timur dapat tumbuh menjadi individu yang memiliki pemahaman yang luas tentang keberagaman budaya, serta mampu menjalin hubungan yang harmonis dengan berbagai kelompok etnis dan budaya lainnya (YULIANA, 2023). Mereka mampu melestarikan dan meneruskan budaya – budaya yang peninggalan nenek moyang seperti kesenian jaranan, reog ponorogo serta wayang kulit, dan orang tua mereka mengenal kan berbagai macam permainan tradisional seperti blaksodor, congklak, dakon. Ini merupakan langkah penting dalam membangun masyarakat yang inklusif dan toleran di Kalimantan Timur. (Fad, 2014)

Serta Harapan orang tua yang ada di desa sindang sari ke depan adalah semakin banyak institusi pendidikan yang menerapkan pendidikan multikultural secara komprehensif, termasuk bagi anak-anak suku Jawa di desa sindang sari Kalimantan Timur. Orang tua berharap anak-anak dapat tumbuh dengan pemahaman yang luas tentang keberagaman budaya dan mampu membangun hubungan yang harmonis dengan masyarakat yang beragam. Dengan pendidikan multikultural yang baik, kita dapat menciptakan generasi yang inklusif dan toleran di masa depan. (Agustian M. , 2019.)

E. KESIMPULAN

Pendidikan multikultural di desa Sindang Sari memiliki peran yang sangat penting dalam memperkenalkan anak-anak pada nilai-nilai toleransi, kerjasama, dan penghargaan terhadap perbedaan sejak dini. Kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan komunitas suku Jawa yang berada di desa sindang sari sangat penting dalam mendukung pendidikan multikultural anak usia dini. Dengan kerjasama yang baik, nilai-nilai multikultural dapat diterapkan secara konsisten di berbagai lingkungan, baik di sekolah maupun di rumah. Pemanfaatan teknologi sebagai sarana pembelajaran yang menarik juga dapat mendukung pendidikan multikultural anak usia dini. Media pembelajaran interaktif yang mengangkat tema-tema multikultural dapat membantu anak-anak memahami dan menghargai perbedaan dengan cara yang menyenangkan. Harapan ke depan adalah semakin banyak institusi pendidikan yang menerapkan pendidikan multikultural secara komprehensif bagi anak-anak suku Jawa di Kalimantan Timur. Dengan demikian, diharapkan generasi muda dapat tumbuh dengan pemahaman yang luas tentang keberagaman budaya dan mampu membangun hubungan yang harmonis dengan masyarakat yang beragam. Dengan implementasi pendidikan multikultural yang tepat, anak-anak suku Jawa di Kalimantan Timur dapat tumbuh menjadi individu yang inklusif, toleran, dan menghargai keberagaman budaya dalam masyarakat yang semakin majemuk.

REFERENSI

- Agustian, Murniati. Pendidikan Multikultural. Penerbit Unika Atma Jaya Jakarta, 2019.
- Aditya, Farninda, et al. "Pembentukan Karakter Toleransi pada Anak Usia Dini Melalui Metode Pembelajaran yang Bervariatif." *JAPRA (Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal)* 5.2 (2022): 1-14.
- Akhyar, Zulfan Al. *Perancangan Buku Ilustrasi Sebagai Media Pengenalan Jajanan Tradisional Jawa Timur Untuk Anak Usia 7-12 Tahun*. Diss. Universitas Nahdlatul Ulama Sidoarjo, 2023.

- Awaru, A. Octamaya Tenri. "Peran Guru dan Orang Tua dalam Mengimplementasikan Pendidikan Multikultural." *Comserva: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat* 3.03 (2023): 1147-1154.
- Fad, Aisyah. *Kumpulan permainan anak tradisional indonesia*. Cif, 2014.
- Fauzi, Fauzi. "Pendidikan Multikultural Sebagai Upaya Menanamkan Nilai-Nilai Keberagaman Dalam Islam Pada Anak Usia Dini." *Journal on Education* 5.3 (2023): 5543-5555.
- Hasanah, Uswatun. "Implementasi pendidikan multikultural dalam membentuk karakter anak usia dini." *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2.1 (2018).
- Hasyim, Farah Fadilah, et al. "Nilai Kerukunan Etnis Jawa terhadap Motivasi Berperilaku Masyarakat Jawa: Psikologi Budaya." *Jurnal Ilmu Budaya* 11.1 (2023): 27-35.
- Hariyanto, Hariyanto. "Membangun kesadaran menghargai keberbedaan dengan mengenalkan pendidikan multikultural sejak usia anak dini." *Atthufulah: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1.2 (2021): 74-87.
- Handayani, Puji Tri, et al. "Pentingnya Pendidikan Multikultural Dan Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar Dalam Menghargai Keberagaman: Studi Literatur." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 9.2 (2024): 2890-2905.
- Indrawati, Mamik, and Yuli Ifana Sari. "Memahami Warisan Budaya Dan Identitas Lokal Di Indonesia." *Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS* 18.1 (2024): 77-85.
- Kanzunudin, Mohammad. "Cerita Rakyat Sebagai Sumber Kearifan Lokal." *Makalah disajikan dalam seminar kebudayaan pusat studi kebudayaan universitas muria kudos, di kudos*. 2015.
- Maesyaroh, Siti, and S. Pd AUD. "Implementasi Penanaman Toleransi dalam Meningkatkan Moral, Agama, dan Akidah Anak di Lingkungan yang Berbeda Agama." *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam* (2022): 108.
- Nurkholifah, Siti, et al. "Membangun Keberagaman Di Sekolah Inklusi Melalui Pendidikan Multikultural." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 9.2 (2024): 1525-1539.
- Tutuk, Ningsih. "Implementasi pendidikan karakter." (2015).
- Wisnawa, Ketut. *Seni Musik Tradisi Nusantara*. Nilacakra, 2020.
- Windayani, Ni Luh Ika, et al. "Membangun Kesadaran Multikultural Melalui Implementasi Model Pendidikan Inklusif Di Sekolah." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti* 11.2 (2024): 383-396.
- Yus, Anita. *Model pendidikan anak usia dini*. Kencana, 2011.
- Yuliana, Endang. *Implementasi Pendidikan Multikultural Berbasis Kurikulum Merdeka di Kinderstation Senior High School Yogyakarta*. Diss. Universitas Islam Indonesia, 2023.
- Zurayah, Helva. "Nilai-Nilai Multikultural Pada Anak Usia Dini." (2017).

The Use of TikTok Media as an Alternative in Arabic Language Learning in the Digital Age

Maulidatul Hayati

IAIN Palangka Raya

maulidatul.hayatiplk@gmail.com

Aulia Mustika Ilmiani

IAIN Palangka Raya

aulia.mustika.ilmiani@iain-palangkaraya.ac.id

Abstract:

The digital era has brought significant changes in learning methods, including in Arabic language learning. One of the increasingly popular social media is TikTok, which offers a short video sharing platform. This study aims to describe the use of TikTok media as an alternative in Arabic language learning in the digital era by using qualitative methods because it can allow researchers to gain an in-depth understanding of the experiences of lecturers and students of the Arabic Language Education study program at FTIK IAIN Palangka Raya towards the use of TikTok in Arabic language learning. Data collection techniques were conducted through in-depth interviews, participant observation, and documentation. The results of this study are First, lecturers of PBA study program at FTIK IAIN Palangka Raya using TikTok as Arabic learning media show good digital literacy skills. They are able to utilize digital technology in the learning process, using TikTok to develop more interesting and interactive learning materials. Second, lecturers in the PBA study program use various TikTok features, such as short videos, visual effects, and background music to convey Arabic language material in a more engaging way. Third, lecturers in the PBA study program create various types of Arabic learning materials, including vocabulary, common phrases, and grammar rules. Fourth, lecturers in the PBA study program also use TikTok to create pronunciation and listening exercises, which help students improve their language skills. This study recommends further research on the effectiveness of the success of TikTok media in Arabic Language Learning.

Keywords: Digital Literacy, Learning Media, TikTok

A. INTRODUCTION

Arabic language learning has become essential in the era of globalization and international communication. In this context, digital technology has had a positive impact on education by increasing the accessibility and interactivity of learning materials. (Ilmiani et al., 2020). One example of technological innovation in education is the use of social media such as TikTok as

a learning tool (Priantiwi & Abdurrahman, 2023). TikTok, with its complex features such as short videos, and music, has shown great potential in increasing student motivation and engagement in the learning process (Amzaludin et al., 2023). The rapid development of information technology today makes all areas of human life easier, a technology is generally created to make human life more efficient both directly and indirectly (Ilmiani & Muid, 2021). Communication and information technology has brought society into a new era where it can communicate over long distances.

One of the innovative learning media that educators can use is social media (Ilmiani et al., 2020). Currently, TikTok is one of the social media platforms that has many active users. TikTok is a social media platform, which allows users to create and share vertical short videos of 3-10 minutes in length. TikTok allows users to use music without worrying about intellectual property rights. (Aminullah et al., 2022). One of the factors driving the app's popularity is its algorithm, which is different from YouTube and Instagram. This algorithm can spread content without tracking the number of user followers because it tracks users' active habits faster than other apps, known as *"For Your Page"*. TikTok also has creative features such as automatic filters and subtitles. (Ramdani et al., 2021). These features make it possible to utilize this app as a learning medium.

The TikTok application is very loved by social media users, even according to research, TikTok application users, especially in Indonesia, have 99 million users. So it is not surprising that TikTok today is used as a learning media if you look at the number of users of this social network. The TikTok application has a positive side and a negative side, if we are wise in using the platform then we will benefit from this technology, and vice versa (Ramadhan, 2020). Among the positive sides is that it is used as a learning medium such as learning Arabic. From all that has been explained above, it can be concluded that TikTok can be managed into a very interesting and interactive learning media for students. TikTok can be used as Arabic learning media, with various features that have been provided in the TikTok application, this application is very suitable to be designed as Arabic learning media, especially skills in writing Arabic. Learners can listen to and view some content related to Arabic (Hasan, 2021). This shows that the TikTok application is interesting and interactive for students, therefore, it can be concluded that the application qualifies as learning media and the TikTok application is a good learning media, interesting and close to students.

Arabic language learning, like any other language learning, requires a dynamic and innovative approach to keep it relevant and interesting for students. Unfortunately, Arabic language learning is often considered difficult and boring by many students, mainly due to monotonous teaching methods and lack of technology involvement. Therefore, there is a need for learning media that can increase students' interest and motivation in learning Arabic. The use of social media such as TikTok in Arabic language learning offers an interesting solution. TikTok, with its short video duration ranging from 15 to 60 seconds, allows the presentation of learning materials in a short, concise and interesting way. Features such as visual effects, background music, and the ability to collaborate on videos, can be used to create creative and easy-to-understand educational content.

This article aims to describe the use of TikTok media as an alternative in learning Arabic in the digital era. According to research by Lee and Lehto (2013), the use of digital media in learning can increase student engagement and improve learning outcomes. TikTok, as a highly visual and interactive medium, can help students in understanding Arabic concepts better through practical examples that are attractively presented. In addition, the platform also allows

two-way interaction between teachers and students, which can increase active participation and feedback.

A number of studies have demonstrated the positive potential of social media in education. For example, research by Priantiwi and Abdurrahman showed that short videos can be used effectively in educational contexts to explain complex concepts in a simple and engaging way (Priantiwi & Abdurrahman, 2023), Kasmudi also added that social media can support collaborative learning and build more inclusive learning communities (kasmudi, 2023). The results of Najwa's research also reported that student learning outcomes showed a positive influence on students who used TikTok as a learning medium (Najwa, 2023). Nafiah and Fikri in their article explain that the stages in the tik-tok application can meet the criteria of learning media that are attractive to students, especially in learning Maharah Kalam Arabic. From some of the features above, their use can be implemented for Arabic language learning media, especially Maharah Kalam (Nafiah & Fikri, 2023). The tik-tok application can be an interactive media for students, especially in the voice recording feature which can then be shared through social networks. In line with that, Lathifah et al added that TikTok can be an effective platform to help students learn Arabic vocabulary through videos uploaded through TikTok social media (Lathifah et al., 2023).

The gap in this research is seen from the lack of studies that specifically explore the use of TikTok as a medium for learning Arabic in higher education. While many studies have addressed the use of social media in education in general, studies that focus on TikTok and how this platform can be utilized for Arabic language learning on campus are still very limited. This research aims to fill the void by exploring TikTok's potential in improving college students' Arabic language skills, thus, this research is expected to contribute significantly to the development of more innovative and effective Arabic language learning methods in the digital era.

B. LITERATURE REVIEW

There are several studies that are relevant to this research. First, a study entitled “The Use of TikTok Media as an Alternative in the Development of Mahārah Kitābah in the Digital Age” conducted by Berliana Sari et al. This study has the aim of using TikTok as a medium for learning Arabic Mahārah kitābah, considering that TikTok is one of the social media platforms that is popular among millennials and it is very interesting to use it to find out how effective it is, as a medium for learning Arabic (Sari et al., 2023).

Second, research conducted by Muh. Akbar Fitrah et al entitled “TikTok application as Arabic language learning media in the digital era”. The results show that in the context of Arabic language learning, this application can be an innovative and interesting resource to enrich the learning experience (Ramadhan, 2020).

Third, a study entitled “Content Analysis of Arabic Language Learning on TikTok Media” conducted by Tiara Nurfingkan Priantiwi¹ and Maman Abdurrahman. The results of the research conducted there are four types of learning that are often made and uploaded related to Arabic language learning, namely learning mufradat, uslub, Arabic expressions and language grammar (sorof and nahwu), the type of Arabic expression learning is the most liked and interested by users and followers on TikTok based on audience engagement on TikTok (Priantiwi & Abdurrahman, 2023).

Fourth, a study entitled “Independent Arabic language learning through the TikTok application platform as a learning trend today” conducted by Muhammad Afiq Aminullah et

al, the results of this study show that in using the TikTok application, viewers can search for content based on Arabic language learning by using keyword hash marks or commonly called hastags (Aminullah et al., 2022).

Fifth, a study entitled “Utilization of TikTok Application in Arabic language learning” conducted by Hasan. The result of this study is that the TikTok application can be utilized for its users to provide Arabic language learning and is not only used for entertainment (Hasan, 2021).

Several studies have been conducted on the use of the Tiktok application in learning Arabic in the digital era. In general, the results show that the use of Tiktok as a learning media is very effective in increasing the effectiveness and quality of Arabic language learning at various levels of education.

All studies focus on the use of Tiktok as a learning medium in the context of Arabic language learning. The results of the research consistently show that Tiktok is effective in improving the Arabic language learning process, both in terms of student skills and learning media development.

The use of TikTok helps to create a more engaging and varied learning environment, which supports students' various learning styles. In today's digital era, it plays an important role in Arabic language learning. Thus, the researcher identified a gap in this study, which is to explore the potential of using TikTok as an Arabic language learning tool, focusing on its effectiveness, advantages, and challenges faced in its implementation. The application can be an innovation for educators in choosing interesting, interactive and effective learning media.

This research is based on the knowledge gap in previous research. Therefore, this research is expected to contribute to the development of Arabic language education in the digital era that is more effective, interactive and interesting through the use of TikTok media as an alternative in learning Arabic in the digital era.

C. RESEARCH METHODOLOGY

This study uses a qualitative approach to explore the use of TikTok media as an alternative in learning Arabic in the digital era. The qualitative approach allows researchers to gain an in-depth understanding of the experiences of lecturers and students of the Arabic Language Education study program at FTIK IAIN Palangka Raya towards the use of TikTok in Arabic language learning. This research explores the phenomenon of using TikTok in its context in detail and in depth, so as to provide comprehensive insight into the implementation of TikTok as a learning medium. Participants were selected based on certain relevant criteria, namely lecturers who have used TikTok as a medium for learning Arabic and students who have followed Arabic learning through TikTok.

Data were collected through in-depth interviews, participant observation, and documentation. Semi-structured interviews with lecturers and students explored their experiences of using TikTok in Arabic language learning. Participatory observation was conducted by attending Arabic language learning sessions using TikTok, which helped the researcher understand the context of TikTok use first-hand and record the interaction between lecturers and students. Additional documentation through content analysis of TikTok videos used in Arabic language learning and other relevant teaching materials provides an overview of the type and quality of learning materials presented through TikTok. The data that has been collected is analyzed using thematic analysis techniques. The steps of data analysis included transcribing the interviews and observations, identifying and coding the main themes that

emerged from the data transcripts, grouping similar codes into broader categories to identify patterns and relationships between themes, and analyzing and interpreting the data based on the identified categories, linking them to the research questions and the theoretical framework used. To ensure the validity and reliability of the research, several strategies were used, including data triangulation using multiple sources of data (interviews, observations, documentation) by involving peers to review and provide feedback on the process and results of data analysis.

The research is expected to provide an in-depth insight into the use of TikTok as an alternative medium in Arabic language learning, as well as identify the challenges and opportunities faced in its implementation in the digital era. This research aims to fill the void in the literature that specifically explores the use of TikTok in Arabic language learning and make a significant contribution to the development of more innovative and effective Arabic language learning methods in the digital era.

D. RESULTS AND DISCUSSION

The findings resulting from this research are: First, PBA Study Program lecturers at IAIN Palangka Raya FTIK using TikTok as Arabic learning media show good digital literacy skills. They are able to utilize digital technology in the learning process, using TikTok to develop more interesting and interactive learning materials. Second, lecturers in the PBA study program use various TikTok features, such as short videos, visual effects, and background music to convey Arabic language material in a more engaging way. Third, lecturers in the PBA study program create various types of Arabic learning materials, including vocabulary, common phrases, and grammar rules. The resulting content is in the form of short videos that explain these concepts in a way that is easy to understand and interesting for students. Fourth, lecturers in the PBA program also use TikTok to create pronunciation and listening exercises, which help students improve their language skills.

The use of TikTok in Arabic language learning can increase student interaction and participation. Students are more active in the learning process as they feel more engaged with the material presented in a dynamic short video format. TikTok also allows students to give feedback directly through comments and reactions on the videos, which creates a more interactive learning environment. TikTok provides space for lecturers and students to be more creative in the learning process. Lecturers in the PBA study program can innovate with various forms of material presentation, such as vocabulary challenges or grammar quizzes, which students can participate in. Students are also encouraged to create their own videos as part of assignments or learning projects, which enhances their digital skills as well as understanding of the Arabic material. The short video format used in TikTok helps students to understand and remember the material better. Lecturers in the PBA study program using TikTok in Arabic language learning opens up opportunities for the development of more innovative learning methods. This platform can be used for various learning activities, such as teaching Arabic culture, interactive exercises, and collaborative learning. Lecturers can continue to develop relevant and interesting content, and explore new features offered by TikTok to support the learning process.

This research shows the great potential of using TikTok media as an alternative in Arabic language learning in the digital era (Aulia et al., 2022), with important implications for teachers, educational institutions and curriculum development (Ilmiani et al., 2023). Curricula that accommodate the use of this technology can increase student engagement and motivation,

and help them develop digital literacy that is essential for the modern era (Manoppo et al., 2022). The implementation of TikTok-based teaching materials can be made more systematic and in line with learning objectives (Nafiah & Fikri, 2023). Lecturers and teachers need to be given training and support to develop their digital skills. This training could include how to effectively use TikTok for learning, produce educational content, and maintain digital ethics and safety (Ilmiani et al., 2023). With these enhanced skills, lecturers can be more innovative in teaching and can utilize technology to create a more dynamic and interactive learning experience.

The results of this study open up opportunities for innovation in Arabic language learning methods. The use of TikTok can be applied in various forms, such as vocabulary teaching, pronunciation practice, and introduction to Arabic culture through short videos. This method allows students to learn in a more fun and interactive way, which can improve comprehension and retention of the material. TikTok as a learning tool can increase students' active participation. The platform allows students to collaborate, share feedback and interact with learning materials as well as fellow students. These implications are important for creating a more inclusive and participatory learning environment, where students feel more engaged and motivated.

Educational institutions also need to work with relevant parties to ensure that all students have adequate access to the technology needed for TikTok-based learning. This includes providing adequate devices and internet access, as well as providing technical assistance for students who need it. Thus, disparities in access to technology can be minimized, so that all students have equal opportunities to learn. It is important for educational institutions to develop guidelines on digital ethics and safety in the use of social media for learning. This includes using appropriate content, maintaining student privacy, and avoiding potential distractions and addiction to social media. These guidelines will help create a safe and conducive learning environment.

This study opens up opportunities for more in-depth follow-up research on the use of social media in Arabic language learning. Future studies can explore the effectiveness of TikTok in various learning contexts, compare with other digital media, as well as measure its impact on various aspects of students' language skills. Further research could also look at how the use of TikTok can be integrated with other learning strategies for more optimal results.

E. CONCLUSION

This study reveals that the use of TikTok media as an alternative in learning Arabic in the digital era by lecturers of PBA Study Program FTIK IAIN Palangka Raya has a significant positive impact. First, lecturers who use TikTok show good digital literacy skills, able to utilize this technology to develop more interesting and interactive learning materials. He uses various TikTok features, such as short videos, visual effects, and background music to make Arabic learning materials more engaging and easily understood by students.

Second, lecturers utilize TikTok to create different types of Arabic learning materials, including vocabulary, common phrases, and grammar rules. The content produced in the form of short videos explains Arabic concepts in a way that is easy to understand and interesting for students. Thirdly, TikTok is also used to create pronunciation and listening exercises, which help students in improving their language skills. The use of TikTok in Arabic language learning not only increases student interaction and participation, but also provides space for lecturers and students to be more creative. Lecturers can innovate with different forms of

material presentation, such as vocabulary challenges or grammar quizzes, and encourage students to create their own videos as part of assignments or learning projects. This not only improves students' digital skills, but also their understanding of the Arabic material. Fourth, TikTok opens up opportunities for the development of more innovative learning methods. The platform can be used for various learning activities, such as teaching Arabic culture, interactive exercises, and collaborative learning. By continuing to develop relevant and interesting content, as well as exploring the new features offered by TikTok, lecturers can support the Arabic language learning process more effectively and interestingly. The findings suggest that TikTok can be a highly effective tool in Arabic language learning, increasing student engagement and motivation and enabling more creative and innovative teaching methods.

This study recommends that further research into the effectiveness of this successful implementation also requires adequate support, both in terms of curriculum development, teacher training, providing access to technology, as well as enforcing digital ethics and security.

REFERENCES

- Aminullah, M. A., Al Azmi, F., & Jalal, D. (2022). Pembelajaran Bahasa Arab Mandiri Melalui Platform Aplikasi Tiktok Sebagai Tren Belajar Masa Kini. *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 5(2), 283. <https://doi.org/10.35931/Am.V5i2.1219>
- Amzaludin, A., Ain, I. Q., & Khumairah, E. S. (2023). Akun Tiktok (@Kampungarabalazhar) Sebagai Media Belajar Bahasa Arab Online. *Jurnal Simki Pedagogia*, 6(2), Article 2. <https://doi.org/10.29407/Jsp.V6i2.331>
- Aulia, A. M. I., Hamidah, H., Nuryaman, A. D., & Samdouni, S. (2022). Digital Literacy: Arabic Teacher Competencies In Distance Learning. *Izdihar: Journal Of Arabic Language Teaching, Linguistics, And Literature*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.22219/Jiz.V5i2.19709>
- Hasan, H. (2021). Pemanfaatan Aplikasi Tiktok Dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Prosiding Pertemuan Ilmiah Internasional Bahasa Arab*, 0, Article 0.
- Ilmiani, A. M., Ahmadi, A., Rahman, N. F., & Rahmah, Y. (2020). Multimedia Interaktif Untuk Mengatasi Problematika Pembelajaran Bahasa Arab. *Al-Ta'rib: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Iain Palangka Raya*, 8(1), 17–32. <https://doi.org/10.23971/Altarib.V8i1.1902>
- Ilmiani, A. M., Marsiah, M., Nuryaman, A. D., & Salim, O. (2023). Arabic Teachers: Professional Competence And Reflective Teaching. *Jurnal Al-Maqayis*, 10(2), 1–20. <https://doi.org/10.18592/Jams.V10i2.8820>
- Ilmiani, A. M., & Muid, A. (2021). Bi'ah Lughawiyyah Era Society 5.0 Melalui Penggunaan Media Sosial Mahasiswa. *Arabi: Journal Of Arabic Studies*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.24865/Ajas.V6i1.348>
- Kasmudi. (2023). Literasi Digital: Tiktok Sebagai Media Pembelajaran Dalam Meningkatkan Pemahaman Kaidah Bahasa Arab. *An Naba*, 6(2), Article 2. <https://doi.org/10.51614/Annaba.V6i2.308>
- Lathifah, W. N., Zibrija, F. R., & Ummah, A. N. (2023). *Hashtag Belajar Bahasa Arab Pada Aplikasi Tiktok: Variasi Media Pembelajaran Kosa Kata Di Era Digital | Asshindy*

- Niswatul Ummah | *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab*. [Http://Prosiding.Arab-Um.Com/Index.Php/Konasbara/Article/View/1333](http://Prosiding.Arab-Um.Com/Index.Php/Konasbara/Article/View/1333)
- Manoppo, N., Laubaha, S. A., & Basarata, N. (2022). Ragam Aplikasi Dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Assuthur: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.58194/As.V1i2.473>
- Nafiah, D. N., & Fikri, S. (2023). Digitalisasi Media Pembelajaran Kalam Melalui Aplikasi Tik Tok. *Tarling: Journal Of Language Education*, 7(1), 81–96. <https://doi.org/10.24090/Tarling.V7i1.9033>
- Najwa, I. (2023, July 3). *Pengaruh Penggunaan Media Sosial Tiktok Terhadap Hasil Belajar Bahasa Arab Mufradat Pada Siswa Kelas V Mis Arrusyda Anjir Pasar* [Skripsi]. Tarbiyah Dan Keguruan. <https://doi.org/10/Lampiran.Pdf>
- Priantiwi, T. N., & Abdurrahman, M. (2023). Analisis Konten Pembelajaran Bahasa Arab Pada Media Tiktok. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(3), Article 3. <https://doi.org/10.29303/Jipp.V8i3.1502>
- Ramadhan, R. (2020). Aplikasi Tiktok Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Arab Baru Dizaman Digital. *Multaqa Nasional Bahasa Arab*, 3(1), Article 1. <http://www.munasbauai.com/index.php/mnba/article/view/118>
- Ramdani, N. S., Nugraha, H., & Hadiapurwa, A. (2021). Potensi Pemanfaatan Media Sosial Tiktok Sebagai Media Pembelajaran Dalam Pembelajaran Daring. *Akademika : Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10(02), Article 02. <https://doi.org/10.34005/Akademika.V10i02.1406>
- Sari, B., Aini, N., Anwar, S., & Nasution, S. (2023). Penggunaan Media Tiktok Sebagai Alternatif Dalam Pengembangan Mahārah Kitābah Di Era Digital. *Counselia; Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, 4(2), 215–226. <https://doi.org/10.31943/Counselia.V4i2.118>

Publication Ethics: Study Case the Use of Artificial Intelligence in Scientific Writing

Revi Auliya Riyanti

State Islamic University of Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

auliya136@gmail.com

Abstract:

The use of AI in education is not only beneficial, but also has a detrimental side if it cannot be used wisely. But the problem is, what happens if a writer continues to use AI in writing scientific papers? Is the author considered cheating because of the violation of publication ethics, or is the author considered great because of the integration of technology and the world of writing? Based on the formulation of the problem, the purpose of the author writing this article is to find and analyze whether the role of AI in the world of scientific writing violates publication ethics? Because seeing the many opinions of the pros and cons of the use of AI in writing of scientific papers. This study uses a type of qualitative research, and The research design used is a case study. The subjects in this study were taken by purposive sampling technique, who actively use AI in writing their scientific papers, and who are passive in using AI. The results show that the use of AI has many advantages and disadvantages, depending on how the point of view is assessed. But the use of AI is not an act that violates the code of ethics because in writing scientific papers there is such a thing as a plagiarism check to ensure the authenticity of a work. In addition, the use of AI shows a sign that there is technological progress by integrating technology and education in the field of research.

Keywords: Ethics, Publication Ethics, Scientific Writing, The Use of AI

A. INTRODUCTION

Since the existence of Artificial Intelligence or commonly called AI, human life has become easier, because AI has such an important role in human life and seems inseparable. Almost all work sectors require AI, in the fields of education, health, industry, business, and government (Misnawati Misnawati, 2023). With this, the use of AI certainly triggers pros and cons, especially among academics. This has been increasingly felt since the end of 2022, which is when the AI called ChatGPT first appeared (Maulana & Darmawan, 2023). ChatGPT is similar to a robot, which is a machine that can present a variety of answers and carry out instructions according to what the instructor wants. The results given by ChatGPT are also accurate, although not 100% accurate, this is what makes more and more people use ChatGPT in their daily work activities.

AI has great potential to replace human jobs. Even in the world of education, the role of AI has almost replaced the role of teachers or lecturers in higher education. Because with AI,

teachers can design learning models more efficiently and practically (Rifky, 2024). In addition to efficient learning models, the use of AI will make learning more interactive because of the role of technology in learning, so teachers can also make AI for teaching while playing with interesting and fun features. Even AI can also help teachers' work in matters of evaluation or analysis of student work with accurate assessments (Rifky, 2024). With this, the teacher's work becomes more helpful and quickly completed.

In order to make it easier to create learning models and evaluate student assignments, AI can also be used to check for plagiarism (Rifky, 2024). So that if there are students who cheat on their friends' assignments, it will be detected by AI. So sophisticated is the use of AI, to write a work AI can do it, such as making commands for essays, articles, or even proposals (Maulana & Darmawan, 2023). This is certainly very helpful for students, teachers, and even academics. But besides being profitable, of course, it also has a negative side or detrimental things.

The advancement of technology with the existence of AI, as one of the signs of new challenges in the world of education. The use of AI in education is not only beneficial, but also has a detrimental side if it cannot be used wisely. But although AI has many uses in the world of scientific writing, in fact the use of AI must also be accompanied by the knowledge possessed by the author (Maulana & Darmawan, 2023). Because without adequate knowledge, it will make humans more dependent on AI, even potentially threatening the existence of the role of humans in everyday life. The use of AI in the academic realm not only has many uses and helps in work and tasks, but AI also has a negative impact which if left unchecked will become a boomerang that threatens human potential. Since the use of AI is increasingly widespread in education, many students use AI in doing assignments, this makes them become lazier and assume that the role of the teacher can be replaced by AI, if this is left unchecked, it will have an impact on the lack of reasoning ability of students and a decrease in respect for teachers because they are accustomed to using the role of AI in their daily lives. To prevent this problem, students must understand the impact of the potential use of AI (Maulana & Darmawan, 2023). It is feared that if this problem is not resolved, it will make students cheat in scientific work, even prone to plagiarism (Maulana & Darmawan, 2023). If this happens continuously, it will produce a generation that is not refined or does not understand ethics.

As a human being labeled as an educated human being, it will certainly be a big problem if this really happens. In the world of research, the role of AI is very useful, especially to help find the references needed in the research, even AI can also help in making reviews related to the journals to be reviewed (Salvagno et al., 2023). Maybe for some people who want instant things, they will think that AI is greater than humans and that AI can even replace the role of humans, including in the field of research. But in fact, AI is just a system made by humans, and in the end, it still requires the role of humans as well. Because AI cannot replace humans in terms of accuracy, credibility, and responsibility (Salvagno et al., 2023). In the world of research, especially for authorship, the role of humans or writers is very important, it cannot be left to AI as a whole, because in the end, the authorship will still be the responsibility of the writer.

Based on several previous studies, it is said that the use of AI in writing scientific papers is allowed because it makes research easier, but still the role of humans in writing scientific papers cannot be replaced 100% by AI (Salvagno et al., 2023). In addition, being accustomed to using AI, especially ChatGPT, in doing scientific work will reduce the ability to think critically owned by students, which will indirectly trigger low morale due to dependence on

AI so that they think that the role of teachers or lecturers can be replaced by AI (Maulana & Darmawan, 2023). Other research also states that AI has many uses in helping the world of education, but it also has the disadvantage of not being able to do a job that requires creativity and empathy (Misnawati Misnawati, 2023). From some previous research, it shows that the use of AI is allowed in writing scientific papers but should remain under the supervision of the author and the author must still have more knowledge in the scientific work even though there is AI. But the problem is, what happens if a writer continues to use AI in writing scientific papers? Is the author considered cheating because of the violation of publication ethics, or is the author considered great because of the integration of technology and the world of writing?

Based on the formulation of the problem, the purpose of the author writing this article is to find and analyze whether the role of AI in the world of scientific writing violates publication ethics? Because seeing the many opinions of the pros and cons of the use of AI in the world of education, especially in the writing of scientific papers, encourages researchers to study this further, accompanied by direct opinions by AI users in the world of scientific writing.

B. LITERATURE REVIEW

1. Ethics of AI

The use of AI has always been a hot topic of discussion and even debate (Stahl, 2021). This happens because each person has their own reasons why they strongly support the use of AI and strongly oppose the use of AI. Each reason is always based on various arguments that state wrong and right so that in the end it will continue to be debated (Stahl, 2021). The use of AI in education, especially in writing scientific papers, is always associated with a code of ethics, a person or even a group who uses AI in their scientific work is considered a group that violates the code of ethics and commits fraud, and, if they did not use AI, they are considered not following the development of the times because they cannot integrate technology and writing.

As a human being born to coexist with ethics, it is certainly not an easy thing to make changes and developments that seem to violate the code of ethics. Although there are those who think that violations of the code of ethics are seen from the results of an action, not how the process is (Stahl, 2021). In addition, there are also those who say that discussing the code of ethics has a very broad meaning, and is more relevant if it is related to religious aspects (Stahl, 2021). Humans as religious beings, of course, are already attached to the name of ethics within themselves. In fact, humans are referred to as intelligent animals because of their ethics. Then the use of AI in human life cannot be said to be a violation of the code of ethics, because technological development is also a way of self-development in humans. Human development can also be done in other ways, not only in social affairs (Stahl, 2021). Because as creatures that have advantages and disadvantages, other ways are needed in order to develop themselves.

The creation of AI is certainly based on various objectives, in addition to facilitating human work to be more efficient, in fact the use of AI can also increase the ability of self-development in humans (Stahl, 2021). With the use of AI that simplifies daily life, it will further save the time, energy and costs required in carrying out a project (Stahl, 2021).. Even with the use of AI, it will increase the income or profit obtained. Likewise in the field of education, especially scientific writing. The existence of AI will improve writing skills because AI can help to create outlines and references for writers.

2. Advantages of AI

Writing scientific papers or writing in academic affairs is one of the difficult things to do. Especially for scientific papers that use English, this will be a complex problem because it must master educational knowledge and language at the same time (Nazari et al., 2021). The use of AI is very helpful in writing work, because it can help humans to correct writing independently, and can save more time. In addition, the use of AI is very helpful for writers to develop ideas when they feel they have run out of ideas in writing. The use of AI is very helpful for writers and other people in doing work in the academic field, with the sophistication of AI can help human work to train critical thinking skills (Nazari et al., 2021). Because AI will help humans find ideas and references more easily.

The use of AI in the world of research opens up new opportunities to develop from traditional research, now it can become more modern (Saputra et al., 2023). Since the use of AI trains the ability to think more critically in analyzing a phenomenon under study. Therefore, the role of AI is actually as a tool that can help in research (Saputra et al., 2023). Because with its analytical capabilities, AI can read patterns that cannot be detected by humans, so that if there is hidden information, AI can help to find this information.

Using AI in writing is a sign of integration and innovation in technology and education that can create a new change in the world of research (Saputra et al., 2023). In addition, the existence of AI can collaborate between various disciplines, so that researchers can create research with a more comprehensive approach (Saputra et al., 2023). This makes research more complex because it combines various disciplines so that it can solve complex problems and challenges in the world of education and research.

With the sophistication of AI, in addition to helping to speed up research work, as well as finding references, AI can also identify the latest trends and can help to recommend the latest relevant research (Maufidhoh & Maghfirah, 2023). The ability of AI that is very helpful in the world of research is a sign that there must be innovation in the world of education so that education and research in Indonesia can become more developed. Because if it does not keep up with the times, it will make the quality of education and research in Indonesia lag behind the times and even make Indonesia's young generation fail to compete in the era of globalization (Saputra et al., 2023). From this it can be concluded how important the use of AI is in the world of education, research, especially in writing scientific papers, because in addition to saving time, energy, and costs, it is a sign that Indonesia is literate in technology and ready to face the times.

3. Disadvantages of AI

But besides having many uses in the world of education and scientific writing, the use of AI also has many disadvantages, this is because with the use of AI it is feared that it will make humans more lazy to think (Misnawati Misnawati, 2023). In addition, because of the use of AI, humans are considered to violate the code of ethics, although there are also many other opinions that say the use of AI is not an act that violates the code of ethics for writing scientific papers. With the use of AI, it is considered to weaken one's principles. Because the use of AI will make a person dependent on AI. In addition, with good word processing skills, sometimes AI is considered accurate, when in fact it still has to be corrected because AI is not accurate and cannot provide valid and accountable information (Kammer, 2023). This is because AI as a machine sometimes misinterprets commands from researchers, therefore even though AI can perform commands in writing, it must still be monitored by researchers, and researchers must be able to master the content of the research better than AI.

In addition, the disadvantage of using AI is regarding internet access, as a tool that requires an internet network (Saputra et al., 2023). To operate AI makes the use of AI not always reliable, especially for areas that have difficulties and even experience gaps in the use of internet access. Another weakness of AI is that it makes humans even lazier because they feel that their work has been done by AI (Maulana & Darmawan, 2023). This, if allowed to continue, will create a generation that has low thinking skills because it is dependent on technology.

Since the use of AI has made scientific work easier because AI can do it. Seeing this situation shows how low the quality of thinking power of researchers in Indonesia is if it makes AI not only a tool, but even has the potential to replace the position of humans in doing scientific work (Maulana & Darmawan, 2023). As a human being who cannot be separated from ethics, plus as an educated being, it will certainly lead to various negative views if you often use AI in the world of education, especially research writing. This is because the use of AI is often synonymous with plagiarism. Using AI without understanding the purpose of the research is also a violation of authorship ethics because it is considered to violate the originality of a work and this greatly violates the code of ethics (Maulana & Darmawan, 2023). In addition, the threat of plagiarism in the academic world has become a serious threat (Khalil & Er, n.d.). Therefore, strict supervision and new rules are needed to be able to overcome this.

There are several cases of AI use that show that the use of AI makes a work considered plagiarized because similar answers are found by one work and another. This case was carried out by a professor from Furman University, he found irregularities in the work of his students, after he identified and found out by trying to do the same command to the AI, the same results were found (Mitchell, 2022). Another research was also found by a professor from Northern Michigan University, he also found the results that the work done by his students had the same results as AI (Tanggermann, 2023). Based on these cases, 34% of professors and teachers reject the use of ChatGPT in education because it is considered the same as cheating (Studi.com, 2023). From this it can be concluded that the excessive use of AI poses a huge threat in the world of education and research, especially in writing scientific papers. Because if new policies and rules are not given, this will become a big problem in the future, and is vulnerable to being detected as plagiarism. If this continues to happen, it is feared that it will reduce the moral quality of students and reduce the quality of scientific work because it is almost 100% done by AI.

C. RESEARCH METHODOLOGY

This study uses a type of qualitative research, which is research with a scientific background to explain the phenomena that occur using various research methods (Denzin and Lincoln in Moleong, 2006). The research design used is a case study. The subjects in this study were taken by purposive sampling technique, which is selecting research subjects based on the research objectives, namely students who actively use AI in writing their scientific papers, both articles, essays, and theses, and who are passive in using AI. In this study, researchers used interviews and observations as data collection tools. To analyze data validity, researchers used source triangulation, technique triangulation, and time triangulation. The analysis model used is the Miles and Huberman model, which consists of data reduction, data display, and conclusion.

D. RESULTS AND DISCUSSION

In this study, researchers found that there are many opinions in favor of and against the use of AI. Based on the results of the research that researchers have conducted, namely through interviews and observations, researchers found several answers regarding the views of writers who actively use AI and passively use AI.

The researcher asked the interviewee who used AI about what motivated him to use AI, and the interviewee answered that he used AI only to find references and ideas in writing, because he found it difficult to string sentences together so he needed AI. Meanwhile, the second informant answered that there was no motivation in using AI because he felt he could do it himself.

Furthermore, the researcher asked again about the benefits of using AI felt by the informants. The first informant who actively uses AI answered that AI makes his work easier because he can search for various information through AI and become more helpful in compiling materials. Meanwhile, the second informant answered that by using AI he could sort out words in composing sentences.

Furthermore, the researcher asked about the negative impact of AI and whether the use of AI violates the writing code of ethics or not. The first informant answered that using AI makes a person dependent on AI and makes his brain lazy to think, but the problem of violating the code of ethics or not depends on how the person uses AI, whether he uses AI as a whole or not, as long as it is within reasonable limits, it does not violate the code of ethics. This was also added by the second informant, that the use of AI cannot be directly called a violation of the code of ethics, because in writing scientific papers in the end a plagiarism check is needed, so that it can be seen whether someone is using AI or not.

Finally, the researcher asked whether using AI in writing scientific papers is a form of technology integration. The first and second speakers agreed that this was true, because in the world of education and research, innovation is needed, one of which is the use of AI as a sign that there is technological progress in the world of research.

Based on the results of the researcher's observations of students who use AI or not, the results are the same as the results of the interviews, namely the use of AI will not cause major problems and threats as long as they can use it wisely. This is in line with the theory stated by Maulana and Darmawan that the use of AI must be monitored (Maulana & Darmawan, 2023). In the sense that humans cannot be 100% hands-off with AI, because AI cannot provide 100% accurate results in writing. In addition, with the use of AI, it will help in finding ideas and references related to the latest research (Mauhidhoh & Maghfirah, 2023). This is as said by the

first informant that the use of AI can also help find references. From this, it can be seen that the use of AI has many uses provided that it can use it wisely.

Based on the results of interviews and observations, it also shows that using AI is not something that violates the writing code of ethics, it depends on the author whether to take all notes from AI or not. Because in the end the scientific work will be checked for plagiarism so that it will be found out whether it uses AI or not. This is in line with the theory that violating the code of ethics or not is not seen from how the process is but how the results are (Stahl, 2021). In addition, discussing the issue of violating the code of ethics or not, it depends on the context of use, because discussing the code of ethics is a broad discussion (Stahl, 2021). So, it cannot be just because using AI is called a violation of the code of ethics. From this it can be concluded that the use of AI in writing scientific papers is not something that violates the code of ethics because it depends on how the results are whether when checked for plagiarism show plagiarism or not, because the results will show the real answer.

Regarding the integration of technology and education or research, is using AI a form of integration? Based on the results of the interview, the answer is yes, this is in line with the theory stated by Saputra that the use of AI is a form of integration of technology and education (Saputra et al., 2023). Because in education and research new things are needed so that they can overcome new complex problems in facing challenges in the world of research. In addition, the existence of AI helps researchers to collaborate with various disciplines to create new research innovations (Saputra et al., 2023). This is increasingly helpful in the world of research. From this it can be concluded that the use of AI in writing scientific papers is a sign of technological progress and the integration of technology and education.

E. CONCLUSION

The use of AI in writing scientific papers is very helpful for writers, because it can help to find references and develop ideas owned by researchers. In addition, the use of AI will speed up the task, because AI really helps to save time, energy, and costs. But even though it has many uses, the use of AI also has many disadvantages, namely being vulnerable to plagiarism because it is considered plagiarizing the work of others, besides that the use of AI will make humans even more lazy to think because they feel they have been helped by AI.

In addition, the use of AI in writing scientific papers is not an act that violates the code of ethics because it all depends on the results of writing whether plagiarizing or not, plus the use of AI is a form of progress in the fields of technology and education because it is able to integrate education and technology. It just depends on each individual whether they can use AI wisely or not.

From this it can be concluded that the use of AI has many advantages and disadvantages, depending on how the point of view is assessed. But the use of AI is not an act that violates the code of ethics because in writing scientific papers there is such a thing as a plagiarism check to ensure the authenticity of a work. In addition, the use of AI shows a sign that there is technological progress by integrating technology and education in the field of research.

REFERENCES

- Kammer, M. N. (2023). The Role of Artificial Intelligence in Scientific Writing. *Journal Of Clinical Case Reports Medical Images and Health Sciences*, 3(3).
- Khalil, M., & Er, E. (n.d.). Will ChatGPT Get You Caught? Rethinking Of Plagiarism Detection. *International Journal of Learning Analytics and Artificial Intelligence for Education*
- Maufidhoh, I., & Maghfirah, I. (2023). Implementasi Pembelajaran Berbasis Artificial Intelligence Melalui Media Puzzle Maker Pada Siswa Sekolah Dasar. *Abuya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 30–43.
- Maulana, M. J., & Darmawan, C. (2023). Penggunaan ChatGPT Dalam Pendidikan Berdasarkan Perspektif Etika Akademik. 10.
- Misnawati Misnawati. (2023). ChatGPT: Keuntungan, Risiko, Dan Penggunaan Bijak Dalam Era Kecerdasan Buatan. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 2(1), 54–67.
- Moleong, Lexy J. 2006. Metode Penelitian Kualitatif. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Nazari, N., Shabbir, M. S., & Setiawan, R. (2021). Application Of Artificial Intelligence Powered Digital Writing Assistant in Higher Education: Randomized Controlled Trial. *Heliyon*, 7(5), e07014.
- Rifky, S. (2024). Dampak Penggunaan Artificial Intelligence Bagi Pendidikan Tinggi. *Indonesian Journal of Multidisciplinary on Social and Technology*, 2(1), 37–42.
- Salvagno, M., Taccone, F. S., & Gerli, A. G. (2023). Can Artificial Intelligence Help for Scientific Writing? *Critical Care*, 27(1), 75. [04380-2](#)
- Saputra, A. M. A., Wijayanto, G., Asri, H., & Novandalina, A. (2023). Pemanfaatan Artificial Intelligence Dalam Menyusun Artikel Ilmiah Terindeks Sinta. 5.
- Stahl, B. C. (2021). Artificial Intelligence for a Better Future: An Ecosystem Perspective on The Ethics of AI and Emerging Digital Technologies. *Springer International Publishing*.
- Tangermann, V. (2023). College Student Caught Submitting Paper Using ChatGPT.

Akselerasi Literasi Digital bagi Siswa melalui Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Syahri Harendi

IAIN Pontianak

syaharend@gmail.com

Abstrak:

Guru pendidikan agama Islam dengan segudang tanggung jawabnya tidak hanya mengajarkan materi agama, tetapi juga harus membantu menjawab tantangan sosial di masyarakat seperti rendahnya literasi digital para siswanya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana guru pendidikan agama Islam berkontribusi terhadap peningkatan literasi digital siswa. Dengan menggunakan pendekatan berbasis kepustakaan, penelitian ini mengumpulkan dan mengkaji 12 makalah akademis yang membahas fungsi pengajar pendidikan agama Islam dan bagaimana mereka mempercepat literasi digital. Analisis penelitian ini menyoroti peran penting yang dimiliki oleh guru pendidikan agama Islam dalam membantu siswa menjadi lebih melek digital, yaitu: pertama, menjadi fasilitator bagi siswa dan menjadi panutan bagi siswa. Dari kedua peran tersebut, siswa memiliki panutan sehingga percepatan literasi digital dapat tercapai.

Kata Kunci: Akselerasi, Literasi Digital, Peran Guru

A. PENDAHULUAN

Literasi digital adalah kemampuan kognitif seseorang dalam menentukan, menganalisis, memahami, serta menyikapi konten-konten media digital. Selain itu, literasi digital berfungsi sebagai cara objektif untuk mempertimbangkan dan mengevaluasi segala bentuk pengetahuan yang diperoleh, baik dari pengalaman pribadi maupun dari informasi yang tersedia di masyarakat luas. Melalui literasi digital, individu dapat mengkritisi dan menilai informasi dengan lebih bijak, sehingga dapat membedakan antara fakta dan opini serta menghindari penyebaran informasi yang salah atau menyesatkan. Ini memungkinkan mereka untuk membuat keputusan yang lebih informasi dan berbasis bukti dalam berbagai aspek kehidupan. (Nawaf dkk., t.t.) Berbicara mengenai literasi digital, Kalimantan Barat terbilang sudah baik dan terbukti masuk 10 besar skor literasi digital di Indonesia pada tahun 2024. Dan pada tahun 2022 lalu menduduki posisi kedua setelah DI Yogyakarta dengan skor literasi digital sebesar 3,64. (Indonesia Baik. ID, 2023) kita patut mensyukuri hal tersebut.

Namun, terlepas dari pencapaian di atas skor literasi Digital Indonesia di tingkat ASEAN masih rendah. Hal ini disampaikan oleh Viliani seorang Ekonom senior INDEFA. Beliau menyatakan tingkat literasi digital di Indonesia hanya mencapai 62%, yang merupakan yang terendah di antara negara-negara ASEAN lainnya yang rata-rata mencapai 70%. (Indonesia,

2003) Berdasarkan fakta yang disebutkan diatas menunjukkan bahwasanya diperlukan akselerasi literasi digital. Kemudian, menanggapi realitas tantangan literasi digital, diperlukan kerjasama antara lembaga pemerintahan, pendidikan, industri dan masyarakat (Putra dkk., 2023). Pendidikan adalah elemen paling penting karena mencerminkan karakteristik manusia sebagai homo educandum. Melalui pendidikan, manusia dapat berkembang menjadi individu yang utuh dengan kualitas integritas kepribadian.

Ketika, kita berbicara tentang pendidikan, kita tidak dapat mengabaikan peran yang paling krusial dalam menggerakkan transformasi pengetahuan dan nilai, yaitu guru. Meskipun sistem pendidikan telah dibangun dengan sebaik mungkin atau sekompleks apapun, pada akhirnya guru yang bertanggung jawab menjalankannya dan mengimplementasikannya. Di ruang kelas, guru adalah orang pertama yang berinteraksi secara langsung dengan siswa mereka dan bertanggung jawab untuk mengawasi proses belajar mengajar serta menilai kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Guru dalam peran ini tidak hanya mengajar, tetapi juga membantu dan membimbing siswa dalam pengembangan diri mereka. Guru Pendidikan Agama Islam memainkan peran penting sebagai pendidik profesional, bertanggung jawab untuk mengajarkan siswa materi agama Islam secara mendalam dan mendalam. Mereka juga berperan dalam menyebarkan pengetahuan agama kepada masyarakat dan membangun karakter yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Peran guru tidak hanya terbatas pada pengembangan kecerdasan intelektual tetapi juga dalam pembentukan moralitas (Sesmiarni, t.t.).

Perkembangan teknologi informasi digital harus disertai dengan kemahiran literasi digital. Ini adalah persyaratan yang terpenting dan tidak bisa diabaikan. Salah satu tujuan dari Gerakan Literasi Sekolah yang diinisiasi oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sejak Maret 2016 adalah untuk merespons kebutuhan ini. Terlebih lagi, keterampilan literasi digital dianggap sebagai salah satu dasar penting dalam literasi untuk menghadapi tuntutan kecakapan di era digital pada saat ini (Kemendikbud, 2019).

Pernyataan-pernyataan diatas menyadarkan kita bahwa guru memiliki peran penting dalam membantu siswanya mengoptimalkan kemajuan teknologi informasi. Mereka harus mengajarkan siswa untuk tidak terjebak dalam informasi palsu (hoax), bahkan menghindari penyebarannya, dan juga melindungi mereka dari potensi kejahatan siber. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki tugas moral dan profesional yang signifikan untuk meningkatkan literasi digital siswa mereka, baik secara langsung maupun tidak langsung. Mereka sangat penting dalam menanamkan prinsip moral dan keagamaan pada siswa, termasuk cara menggunakan teknologi digital dengan bijak dan bertanggung jawab. Dalam situasi seperti ini, guru PAI tidak hanya mengajarkan pemahaman agama yang mendalam tetapi juga mengajarkan etika di era digital. Akibatnya, penelitian ini bertujuan untuk mempelajari lebih lanjut tentang peran penting yang dimainkan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam mempercepat peningkatan literasi digital siswa, serta bagaimana hal itu berdampak pada pembentukan karakter dan spiritualitas mereka.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian ini mengacu pada berbagai tulisan ilmiah sebelumnya untuk memberikan dasar dan konteks. Sebagai contoh, Arif, (2022) meneliti hal yang sama dengan objek yang berbeda yakni membina kebiasaan shalat berjamaah bagi siswa, menunjukkan pentingnya guru dalam membentuk kebiasaan religius. Sauri As, (2023) menulis buku mengenai yang searah dengan topik yang ingin peneliti tulis, guru dengan objek yang dia pilih menangkal berita hoaks, dalam

bukunya menyoroti tugas guru dalam melindungi siswa dari informasi yang salah. Jentoro dan kawan-kawan, (2020) menulis hal yang sama dengan tujuan untuk mencari menanamkan nilai-nilai Islam Wasatiah kepada siswa, menunjukkan upaya guru dalam mempromosikan moderasi dan keseimbangan dalam beragama. Yuhana & Aminy, (2019) juga menuliskan hal serupa mereka berfokus pada optimalisasi peran guru PAI sebagai konselor dalam mengatasi masalah belajar siswa, menekankan pentingnya dukungan emosional dan akademis dari guru.

Nashihin, (2023) meneliti tentang apa yang penulis ingin teliti dalam penelitiannya bertujuan meningkatkan motivasi belajar siswa yang berlokasi di SMA 1 Muhammadiyah, memperlihatkan bagaimana guru dapat memotivasi dan menginspirasi siswa. Chontesa dan rekan-rekannya (2019) mengkaji hal serupa namun fokusnya dalam membentuk akhlakul karimah, menyoroti topik yang ingin penulis gunakan dan fokusnya pada pembentukan karakter moral siswa. Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, sudah saatnya untuk mengeksplorasi lebih dalam peran guru PAI di tengah gempuran media digital, khususnya dalam membantu akselerasi literasi digital, guna mempersiapkan siswa menghadapi tantangan di dunia digital yang membunuh secara perlahan.

C. METODE PENELITIAN

Sebagai fokus utama kajian ini, penulis memanfaatkan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (literatur review) yakni proses mengumpulkan dan meneliti literatur dengan membaca serta menganalisis berbagai jurnal, buku, dan teks-teks lain yang seragam dengan objek kajian. Tujuannya adalah untuk memperoleh penelitian mengenai suatu pembahasan atau isu tertentu (Marzali, 2016). Namun, pada penelitian kali ini hanya mengambil dari jurnal saja. Kemudian, penulis memilih metode kualitatif sebab penelitian kualitatif dapat dipertanggung jawabkan dan dapat dipercaya. Untuk menguji keabsahan temuan, berbagai sumber data dibandingkan satu sama lain, atau triangulasi data.

Dengan menggunakan media elektronik, yaitu internet, data dikumpulkan melalui pencarian jurnal. Untuk melakukan penelusuran menggunakan Google Cendikia atau Google Scholar, Portal Garuda, dan Publish atau Peries. Dengan menggunakan dua kata kunci “Peran guru PAI” dan “Akselerasi literasi digital”. Hasilnya, peneliti memilih 12 jurnal 10 tahun terakhir, yang kemudian penulis ambil hasil-hasil atau hasil kajian terdahulu mengenai bagaimana peran guru pendidikan agama Islam. untuk menghasilkan ide-ide baru yang tetap relevan dengan topik diskusi. Penulis melakukan penelitian dalam jurnal tersebut untuk menentukan kontribusi guru pendidikan agama Islam dalam membantu akselerasi literasi digital siswa.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Temuan kajian dimasukan dalam tinjauan berbeda-beda sesuai dengan tujuan situasi masalah penelitian. Dengan mengkaji hasil penelitian, bertujuan untuk mendapatkan Gambaran tentang akselerasi literasi digital melalui peran guru PAI.

Tabel 1. Hasil Review

Label	Judul Artikel	Hasil Penelitian
P 1 Syarbini dkk., (2021)	<i>“Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama”</i>	Beberapa aspek utama pekerjaan guru, yang sangat beragam dan penting: Pengelola (Organisator), Penggagas (Innovator), Penyebar (Transmitor), Penerjemah (Transformator), dan Penjaga (Conservator).
P 2 Arini & Umami, (2019)	<i>“Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Pembelajaran Konstruktivistik Dan Sosiokultural”</i>	Peran Guru; -Fasilitator
P 3 Arifandi, (2017)	<i>“Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Karakter Siswa”</i>	Peran Guru; -Guru Sebagai Suri Tauladan -Pembimbing, -Fasilitator, -Kordinator, Dan -Motivator
P 4 Mumtahanah, (2018)	<i>“Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Siswa”</i>	Salah satu tugas guru adalah mengajar siswa secara langsung dan memberikan bimbingan terkait pembentukan akhlak mereka.
P 5 Mahendra, (2020)	<i>“Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Sikap Keagamaan Pada Siswa”</i>	Dalam pekerjaan mereka, guru melakukan berbagai peran, mulai dari menjadi pengoreksi dalam mengevaluasi kinerja siswa, termasuk memberikan inspirasi dan informasi, mengatur kegiatan, memotivasi siswa, mengatur pembelajaran, membimbing individu, mengelola kelas, dan menangani konflik siswa.
P 6 Khusna, (2016)	<i>“Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Karakter Anti Korupsi”</i>	Peran Guru; -Menginformasikan -Memberikan Saran, Dan -Arahan
P 7 Araniri, (2020)	<i>“Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Sikap Keberagamaan Yang Toleran”</i>	Peran Guru; -Memberikan Contoh
P 8 Adira & Achadi, (2023)	<i>“Efektivitas Dan Peran Guru Pai Dalam Kurikulum Merdeka</i>	Peran Guru; -Fasilitator -Penggerak

	<i>Belajar Di Smp Negeri 1 Gamping”</i>	
P 9 Kartiwan dkk., (2023)	<i>“Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila”</i>	Peran Guru; -Fasilitator
P 10 Rizal dkk., (2020)	<i>“Akselerasi Literasi Digital Di Dunia Pendidikan”</i>	Akselerasi Literasi Melalui; -Implementasi Didalam proses Pembelajaran
P 11 Demmanggasa dkk., (2023)	<i>“Digitalisasi Pendidikan: Akselerasi Literasi Digital Pelajar Melalui Eksplorasi Teknologi Pendidikan”</i>	Akselerasi Literasi Melalui; -Penyelarasan Didalam Materi Yang Di Ajarkan.
P 12 Atqia & Riky Abdullah, (2021)	<i>“Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Nilai Moderasi Beragama di Tengah Polemik Islamophobia”</i>	Peran Guru; - Teladan yang baik -Fasilitator

2. Pembahasan

Berdasarkan tinjauan terhadap 12 penelitian terdahulu, ditemukan tiga potensi peran yang dapat dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam mendukung percepatan literasi digital, yaitu:

a. Sebagai Fasiliator

Peran guru PAI sebagai fasilitator terdapat didalam (P2, P3, P5, P8, dan P9). Landasan hukum yang jelas tersedia dalam Undang-Undang No 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, khususnya Pasal 1 Ayat 1, yang menggambarkan guru sebagai pendidik profesional yang memiliki tanggung jawab utama untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik di semua tingkatan pendidikan, mulai dari pendidikan anak usia dini hingga pendidikan menengah. Akselerasi literasi digital melalui peran guru sebagai fasilitator adalah dengan memanfaatkan pemahaman kognitif guru. Hal ini selaras dengan (P 11) dimana guru PAI bisa mengimplementasikan didalam kelas dengan mengkontekstualkan materi pembelajaran PAI dengan literasi digital sehingga materi yang di ajarkan kepada peserta didik menjawab tantangan yang mereka hadapi di luar lingkungan sekolah (Fathor Rahman, 2020).

b. Sebagai Suri Tauladan

Peran guru PAI sebagai suri tauladan ini ditunjukan oleh (P1, P3, P5, P7, dan P12). Ketika berbicara mengenai suri tauladan berkaitan erat dengan guru. “digugu lan ditiru” begitulah guru dalam akromim bahasa jawa yang menggambarkan peran mereka sebagai figur otoritatif yang tidak hanya dipandang sebagai sumber pengetahuan, tetapi juga sebagai contoh yang diikuti dalam perilaku dan sikap. Mereka memiliki tanggung jawab untuk menjadi teladan yang baik bagi siswa, tidak hanya dalam hal akademis tetapi juga dalam nilai-nilai moral, etika, dan perilaku yang dijunjung tinggi dalam masyarakat.

Karena hal yang menjadi pokok utama seorang guru seorang yang berprofesi sebagai guru adalah menjadi teladan yang baik (Afiquil Adib, 2022). Dalam membantu akselerasi literasi

digital, peran ini bisa dilakukan guru dengan mencontohkan bagaimana menggunakan media digital yang baik, seperti tidak mengupload suatu berita yang tidak jelas asal usulnya. Dengan memberikan contoh yang baik, guru bukan sekedar memberikan ilmu akademis kepada siswa, tetapi bertanggungjawab membantu membentuk karakter dan kepribadian mereka, sehingga mereka mampu menjadi pribadi yang lebih baik dan berperan aktif dalam masyarakat.

c. Sebagai Pemberi Arah

Peran guru PAI dalam memberikan arahan ini ada didalam (P3, P4, P5, P6, dan P8), Guru sebagai pemberi arahan berarti guru berperan dalam memberikan petunjuk, bimbingan, dan panduan kepada siswa untuk membantu mereka mencapai tujuan pembelajaran dan pengembangan diri. Peran ini sangat penting dalam membantu siswa menavigasi berbagai tantangan akademis dan non-akademis. Dalam konteks literasi digital guru memberikan arahan tentang penggunaan teknologi yang bijak dan aman. Mereka mengajarkan etika digital, cara menilai sumber informasi online, dan keterampilan dasar dalam menggunakan perangkat teknologi.

E. KESIMPULAN

Ada tiga peran utama yang dimainkan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mempercepat literasi digital, menurut penelitian yang dilakukan pada dua belas jurnal yang membahas topik ini. Pertama, sebagai fasilitator. Sesuai dengan Undang-Undang No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, guru PAI bertanggung jawab untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa. Mereka juga harus menggunakan kemampuan kognitif mereka untuk mengintegrasikan materi pembelajaran PAI dengan literasi digital dan menjawab masalah yang dihadapi siswa di luar lingkup pembelajaran PAI.

Kedua, sebagai teladan. Seperti kata-kata Jawa, "digugu lan ditiru", guru PAI berfungsi sebagai contoh yang baik. Untuk membantu akselerasi literasi digital, guru dapat mengajarkan penggunaan media digital yang baik, seperti menghindari menyebarkan informasi yang tidak jelas tentang sumbernya. Dengan menjadi contoh yang baik, guru PAI tidak hanya memberikan pengetahuan akademik tetapi juga membentuk karakter dan kepribadian siswa, membantu mereka menjadi orang yang lebih baik dan memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi masyarakat.

Ketiga, sebagai pemberi arahan, guru PAI bertanggung jawab untuk memberikan arahan yang jelas dan terstruktur kepada siswa tentang cara menggunakan teknologi digital dengan bijak dan efektif. Guru juga membantu siswa memahami etika menggunakan teknologi, keamanan internet, dan cara menggunakan sumber daya digital untuk meningkatkan proses pembelajaran. Dengan memberikan arahan yang tepat, guru PAI dapat memastikan bahwa siswa tidak hanya menguasai teknologi, tetapi juga menggunakannya dengan baik.

REFERENSI

- Adira, H. F., & Achadi, M. W. (2023). *Efektivitas dan Peran Guru PAI dalam Kurikulum Merdeka Belajar di SMP Negeri 1 Gamping*. 8.
- Afiquil Adib, M. (2022). Aktualisasi Prinsip “Digugu Lan Ditiru” Dalam Pengembangan Kualitas Guru PAI Di Abad-21. *Jurnal Hurriah: Jurnal Evaluasi Pendidikan dan Penelitian*, 3(3), 73–82. <https://doi.org/10.56806/jh.v3i3.100>
- Araniri, N. (2020). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Sikap Keberagamaan yang Toleran. *Risâlah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 6(1), 54–65. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v6i1.122
- Arif, S. (2022). Peranan Guru Pendidikan dalam Membina Kebiasaan Shalat Berjamaah bagi Siswa. *Journal of Educational Research*, 1(2), 253–272. <https://doi.org/10.56436/jer.v1i2.73>
- Arifandi, A. S. D. (2017). Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Karakter Siswa. *Edukais : Jurnal Pemikiran Keislaman*, 1(1), 66–75. <https://doi.org/10.36835/edukais.2017.1.1.66-75>
- Arini, A., & Umami, H. (2019). Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui Pembelajaran Konstruktivistik dan Sosiokultural. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, 2(2), 104–114. <https://doi.org/10.33367/ijies.v2i2.845>
- Atqia, W., & Riky Abdullah, M. S. (2021). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penanaman Nilai Moderasi Agama di Tengah Polemik Islamophobia. *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, 5(1), 65–77. <https://doi.org/10.52266/tajdid.v5i1.631>
- Chontesa, M., Hanief, M., & Hasan, N. (2019). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa di SMP PGRI 01 Karangploso Malang*. 4.
- Demmanggasa, Y., Sabilaturrizqi, M., Kasnawati, Mardikawati, B., Ramli, A., & Arifin Yudi, N. (2023). *Digitalisasi Pendidikan: Akselerasi Literasi Digital Pelajar Melalui Eksplorasi Teknologi Pendidikan*. 4. <https://doi.org/10.31004/cdj.v4i5.22045>
- Fathor Rahman. (2020). Kontekstualisasi Pembelajaran PAI Berbasis Kehidupan. *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam*, 4(2), 132–139. <https://doi.org/10.35316/edupedia.v4i2.664>
- Indonesia Baik. ID. (2023). *Indeks Literasi Digital Di Indonesia Meningkatkan Lagi*. <https://indonesiabaik.id/infografis/indeks-literasi-digital-indonesia-meningkat-lagi>
- Indonesia, C. (Direktur). (2003, Panas). *Paling Rendah Di ASEAN, Tingkat Literasi Digital RI Cuma 62%*. <https://www.cnbcindonesia.com/tech/20230214171553-37-413790/paling-rendah-di-asean-tingkat-literasi-digital-ri-cuma-62>
- Jentoro, J., Yusro, N., Yanuarti, E., Karolina, A., & Deriwanto, D. (2020). Peran Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-nilai Islam Wasatiah Siswa. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 3(1), 46–58. <https://doi.org/10.31539/joeai.v3i1.1288>
- Kartiwan, C. W., Alkarimah, F., & Ulfah. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Imiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(2), 239–246. <https://doi.org/10.23887/jipp.v7i2.59576>
- Kemendikbud. (2019). *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah* (3 ed.). Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Khusna, N. (2016). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Karakter Anti Korupsi*. 8(2).

- Mahendra, R. (2020). Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Sikap Keagamaan Pada Siswa. *Pusa publikasi ilmiah*, 1. <http://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/attalim/>
- Marzali, A. (2016). Menulis Kajian Literatur. *Jurnal Etnosia*, 1.
- Mumtahanah, M. (2018). Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Siswa. *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(01), 19–36. <https://doi.org/10.26618/jtw.v3i01.1378>
- Nashihin, H. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar peserta didik di SMA Muhammadiyah 1 Surakarta. *Attractive : Innovative Education Journal*, 5.
- Nawaf, A., Azura, S., Gultom, S. F., Afriansyah, W., & Putra, A. D. (t.t.). *Analisis Literasi Digital Dalam Penggunaan Media Sosial Di Kalangan Remaja Desa Payung Kec. Payung Kab. Karo*.
- Putra, D. T., Wahyudi, Megavitri, R., & Supriadi A. (2023). Pemanfaatan E-Commerce Dalam Pemasaran Hasil Pertanian: Kelebihan dan Tantangan Di Era Digital. *Jurnal Multidisiplin West Science*, 2, 8.
- Rizal, R., Pd, S., & Pd, M. (t.t.). *Akselerasi Literasi Digital Di Dunia Pendidikan*.
- Sauri As, S. (2023). *Peran Guru Agama Islam Dalam Menangkal Berita Hoax*. GUEPEDIA.
- Sesmiarni, Z. (t.t.). *Islamic Education Teacher Professionals In Improving Literacy In The Digital Age*.
- Syarbini, I., Jali, M., & Samsudi, W. (2021). Maulid Nabi Muhammad SAW sebagai Media Akulturasi Kebudayaan. *Dedication: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 105–113. <https://doi.org/10.61595/dedication.v1i2.280>
- Yuhana, A. N., & Aminy, F. A. (2019). Optimalisasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Konselor dalam Mengatasi Masalah Belajar Siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(1), 79. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i1.357>
<https://kepegawaian.polije.ac.id/data/undang-undang/UUNo142005Guru-Dosen.pdf>

Kurikulum Merdeka: Implementation in Arabic Language Learning

Devinastasia

IAIN Palangka Raya

devinastasia38@gmail.com

Yulia Rahmah

IAIN Palangka Raya

yulia.rahmah@iain-palangkaraya.ac.id

Abstract:

The Ministry of Religious Affairs has issued Decree Number 347 of 2022 concerning Guidelines for Implementing the Independent Curriculum in Madrasahs based on the Ministry of Research and Technology's policy. The Ministry of Religious Affairs makes adaptations according to the learning needs of madrasahs with a focus on strengthening Islamic Religious Education and Arabic Language. Madrasah Ibtidaiyyah Negeri (MIN 2) Kota Palangka Raya is one of the pilot projects for the independent curriculum in the city of Palangka Raya. The purpose of this study is to explore the implementation of the Merdeka Belajar Curriculum in Arabic language learning. The research method uses descriptive qualitative research. Research data were collected from primary and secondary data with data collection techniques using observation, and interviews. Data analysis uses a process of data reduction, data presentation, and conclusion drawing for. The findings show that: 1) Arabic language learning at MIN 2 Palangkaraya has been implemented and adjusted to the Merdeka Belajar curriculum which supports Arabic learning outcomes. 2) The implementation of the independent learning curriculum in Arabic language learning at MIN 2 Palangkaraya includes several programs, namely conducting socialization such as training or workshops for teachers regarding the concepts, objectives, and implementation of the Merdeka Curriculum. Form a special team tasked with developing and adjusting the curriculum according to the needs and characteristics of students in the school. Teachers design flexible teaching modules including project-based learning approaches supported by students' creativity and independence. The effectiveness of Arabic learning is carried out in the classroom which is integrated with the P5 Project based on the independent curriculum by making Arabic vocabulary song groups and making Arabic poster projects for students.

Keywords: Arabic Language Learning, Implementation, Independent Curriculum

A. INTRODUCTION

Education is an important component in determining the progress and quality of a country's human resources. Along with the evolving society and times, the education system has evolved to adapt to globalization. The educational process can produce original and unique ideas in the context of the times. According to the Law of the Republic of Indonesia Number 20 of 2003 on the National Education System, the purpose of education in Indonesia is to help students realize their potential to become human beings who are faithful and devoted to God Almighty, noble, capable, creative, independent, and become democratic and responsible citizens. They also want to be responsible and democratic citizens. The curriculum serves as a necessary medium to achieve educational goals.

The curriculum is an important part of the education system because learning is impossible without it. The spirit of education is linked to the curriculum and cannot be separated from it. All educational activities depend on the curriculum. The quality of the curriculum must be improved to achieve educational goals. The curriculum should be able to adapt to the circumstances of each school and take into account the needs and developmental stages of students. National education must be rooted in national culture and based on Pancasila and the 1945 Constitution. (Hidayani 2018)

The implemented curriculum must be updated and adapted to the education unit and regional potential to improve the quality of education in Indonesia. In addition, evaluation needs to be carried out to ensure that the curriculum improvement is effective if the results are in accordance with the demands and needs, relevant, flexible, continuous, implementable, and effective. (Indarta et al., 2022). The curriculum must have a strong foundation and principles to support the achievement of educational goals. Curriculum development is a tool to improve educational standards and make learning easier. The Indonesian curriculum began in 1947 and has been amended eleven times. This includes revisions and changes in 1964, 1968, 1973, 1975, 1984, 1994, 1997 (1994 curriculum revision), 2004 (competency-based curriculum), and 2006 (education unit level curriculum). In 2018, the government, through the Ministry of National Education, changed it back to Curriculum 2013, or Kurtilas. (Azzahra et al. 2022)

The curriculum is often changed, but each change has a strong reason because the main goal is to improve the previous curriculum. The transition to the digital era cannot be separated from curriculum changes, because the Merdeka Curriculum is the result of the restructuring of Indonesia's national education system designed to respond to change and progress. (Yamin and Syahrir 2020) In addition, this curriculum is an effort to revitalize learning in Indonesia. The government has created a focused and flexible Merdeka Curriculum that is expected to improve student character and competence. According to the Ministry of Education and Culture, this curriculum has three features that are expected to support learning recovery: 1. Learning that emphasizes strengthening the Pancasila Student Profile, which is expected to improve, 2. focus on essential material, policymakers have selected essential learning outcomes for students 3. differentiated learning that adapts to student abilities and adjusts the curriculum to the context and local content in education units (Fitria and Sukirman 2023).

It is considered a learning approach that allows children to showcase their innate abilities and learn in a calm, relaxed, fun and unstressed atmosphere. Free education emphasizes independence and freedom of thought. Risdianto in (Dwipratama 2023) It is stated that the Merdeka Curriculum is intended to address the educational challenges faced by students in the era of the industrial revolution 4.0, which requires communication and teamwork skills, critical thinking and problem solving, and innovation and creativity. To support independent

learning, the Ministry of Education and Culture offers a driving school program. This education program aims to help each school develop a generation of students who demonstrate the lifelong Pancasila Learner Profile.

The BSKAP Head Decree on Education Units Implementing the Independent Curriculum through Independent Pathways for the 2022/2023 Academic Year will be issued by the Ministry of Education and Culture in 2022 to expand the implementation of the independent curriculum for schools that are not Movement Schools. The Merdeka Curriculum has been implemented as an effort to restore learning in early childhood, primary, and secondary education units starting in 2022. The Ministry of Religious Affairs has stipulated Minister of Religious Affairs Decree Number 347 of 2022 concerning Guidelines for Implementing the Independent Curriculum in Madrasahs. The implementation of the Merdeka Curriculum in madrasahs follows the Ministry of Education and Culture's policy. The Ministry of Religious Affairs makes adaptations according to the learning needs of madrasahs with a focus on strengthening Islamic Religious Education and Arabic Language To support this policy, the Ministry of Religious Affairs has stipulated Decree of the Minister of Religious Affairs Number 347 of 2022. About Guidelines for Implementing the Independent Curriculum in Madrasahs The education units that will implement the independent curriculum will be selected by the Ministry of Education and Culture. which will be selected using a questionnaire. The data collection questionnaire contains questions related to the readiness of the education unit to implement the Merdeka Curriculum (Fitria and Sukirman 2023). The teacher's function is very important to achieve everything (Rahayu et al. 2022) Since teachers act as the main subject, they are expected to catalyze activities that benefit students (Ainia 2020).

The Merdeka curriculum, which offers high-quality, critical, expressive, practical, varied, and progressive learning, allows students to develop according to their potential and abilities. Along with the adjustment of the new curriculum, all stakeholders must work together, strong commitment, seriousness, and practical implementation. (Sari and Risda Amini 2020)

In connection with this, there are several independent curricula at the madrasah level in the city of Palangka Raya, one of which is the Madrasah Ibtidaiyyah MIN 2 Kota Palangka Raya. This madrasah is one of the other state madrasahs to become a pilot project for the Independent Curriculum, especially in Arabic language learning. The selection of MIN 2 as a research location is based on its status as a pilot project for implementing the Merdeka Curriculum (IKM). This study aims to explore the implementation of the Merdeka Curriculum in Arabic language learning in the madrasah, so in this case. This study aims to collect data on the Implementation of Merdeka Curriculum in Arabic language learning at MIN 2 Palangkaraya.

B. LITERATURE REVIEW

1. Independent Curriculum

Since "the curriculum is the heart of education" and is responsible for the course of education, the implementation of the curriculum will enable the implementation of appropriate educational policies. The curriculum is an important part of education and must be evaluated continuously in accordance with advances in technology, science, and the abilities required by society and users of graduates. According to Law of the Republic of Indonesia No. 20/2003 on the National Education System, curriculum is defined as "a set of learning plans relating to objectives, content, teaching materials, and methods used as guidelines for organizing learning activities to achieve national education goals." As the curriculum is considered the core of

education, it serves as a guideline for the learning process. Changes in society have followed the development of education.

The current curriculum in Indonesia has also undergone many changes and improvements. In addition, a new curriculum called the independent learning curriculum is currently emerging. Ministry of Education and Culture of the Republic of Indonesia (Kemendikbud RI) has announced the launch of a new policy program called "Freedom to Learn". This announcement was made by the Minister of Education and Culture of the Advanced Indonesia Cabinet. Nadiem argues that educators should teach students the basics of free thinking before imparting that knowledge to students (Sabriadi & Wakia, 2021). Merdeka Curriculum, officially unveiled by Minister of Education and Culture Nadiem Anwar Makarim, is a more flexible curriculum framework that focuses on important concepts and enhances students' abilities. The idea of independent learning aims to liberate education through freedom of innovation and thinking (Vhalery et al., 2022).

Advantages of Independent Curriculum:

- a. Clearer and more comprehensive. The focus of the materials is on the essential materials and the development of students' abilities at each stage. Learning is more in-depth, significant, relaxed and unhurried.
- b. Become more independent. The selection of subjects for students at the high school level is tailored to their interests, talents, and aspirations. Teachers teach according to students' stages of achievement and development, and schools have the authority to develop and manage curriculum and learning according to the characteristics of the education unit.
- c. More relevant and interactive project activities provide learners with greater opportunities to actively study actual issues to support the competencies of the Pancasila Learner Profile (Dwipratama, 2023).

The data collection process is carried out to determine which education units are ready to implement Merdeka Curriculum as an option in the learning process. In 2024, the National Curriculum policy will be made by the Ministry of Education and Culture. Curriculum evaluation during the learning recovery period will be carried out by the Ministry of Education and Culture, and the results of this evaluation will be used by the Ministry of Education and Culture to make further policies after recovery from the learning crisis (Nugraha, 2022).

2. The Concept of an Independent Curriculum

Freedom of thought is the main concept of the independent learning curriculum. Teachers determine the freedom of thought, which means they are the main milestone in supporting the success of education. Through this concept, students are given freedom of thought to maximize the knowledge that must be taken. This independent curriculum concept requires students to be independent in acquiring knowledge both in formal and non-formal education. The freedom applied in the concept of the independent curriculum century will provide opportunities for students to explore as much knowledge as possible.

This is also in line with what has been said by one of the Arabic language teachers who became the subject of our research when we asked about P5 PPRA, from the existing P5 PPRA. Which profile is most emphasized in MIN 2 Palangkaraya, he replied that the profile that is most emphasized in our Madrasah is independence and responsibility (interview with one of the Arabic teachers of MIN 2 Palangkaraya).

3. The Concept of Arabic Language Learning in the Independent Curriculum

Learning is a pattern of interaction between two individuals who need each other, namely teachers and students. This interaction results in strong and directed communication. Arabic

is a field of knowledge that covers various important aspects and is used by Arabs to express their intentions and goals. The four main skills referred to here are listening, speaking, reading and writing.

The Merdeka Curriculum is designed to address educational challenges in the era of the industrial revolution 4.0 with a focus on developing communication skills, teamwork, critical thinking, problem solving, innovation, and creativity. The implementation of the Merdeka Curriculum at the madrasah level, especially in Arabic language learning, is one of the strategic steps to achieve these goals. the implementation of the Merdeka Curriculum in Arabic language learning includes planning, implementation, and evaluation. Teachers prepare lesson plans in accordance with the independent curriculum, use a scientific approach in the learning process, and conduct authentic assessments. Evaluation is carried out through formative and summative assessments to measure student progress(Rudi 2024)

C. RESEARCH METHODOLOGY

The research method used is descriptive qualitative method, which is a research concept through natural data collection and refers to an explanation of something that happens clearly. The data collection techniques used in this research are observation and interview techniques. Observation technique is one of the qualitative data collection efforts that leads to the process of direct observation of activities in the field. This technique is used to explain the situation that occurs in the field precisely and not just an opinion. In this study describes the application of the independent learning curriculum in madrasas and several things that are elements of qualitative research. The research site is MIN 2 Palangkaraya. The primary data sources are the deputy head of the madrasah in the field of curriculum and Arabic language subject teachers. The research used the process of data reduction, data presentation, and conclusion drawing to analyze the data.

D. RESULTS AND DISCUSSION

The Merdeka Curriculum is an innovation in the Indonesian education system that aims to provide freedom and flexibility to education units in developing and managing the curriculum according to the characteristics and needs of their students. This concept is designed to emphasize the importance of developing individual potential and encouraging independence and creativity in the learning process. At Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 2 Palangka Raya, the implementation of Merdeka Curriculum in Arabic language learning is one of the strategic efforts to improve the quality of education. Arabic language learning in this madrasah is not only focused on technical language skills, but also on developing cultural understanding and Islamic values contained in the language. The information we got from the results of interviews with the Deputy Madrasah for the curriculum section and one of the Arabic language teachers at MIN 2 school is as follows

1. Implementation of Merdeka Curriculum at MIN 2 Palangka Raya

The implementation of Merdeka Curriculum at MIN 2 Palangkaraya school shows a strong collaboration between various parties in the school as well as a commitment to continue to innovate and adapt to the needs of students. Some concrete steps taken to manage the Merdeka Curriculum include socialization and training: Schools conduct socialization through training or workshops for teachers regarding the concept, objectives, and implementation of the Merdeka Curriculum. The concept of independence in the independent curriculum is in line with the ideals of Ki Hajar Dewantara, which focuses on free learning so that students can learn independently and creatively. With this freedom, it is used as an encouragement for students to explore their knowledge so as to create an independent character (Vhalery et al. 2022).

The national curriculum is essentially the same as the implementation of the previous curriculum, but what is different in its application is that the implementation of the independent curriculum is more directed towards Pancasila education which produces competent, characterized, who behave in accordance with the values of Pancasila, so that in the realization of the implementation of the independent curriculum, requires teachers to be professional and design or design effective and fun learning.(Malawi, Tryanasari, and Apri Kartikasari 2017).

Formation of Specialized Teams: Special teams are formed to develop and customize the curriculum according to the needs and characteristics of students. The independent curriculum is a way to answer the educational challenges that occur due to the post-endemic education crisis. The independent curriculum, which was born to overcome educational problems during this pandemic, formulates several new policies that conceptually provide freedom for both institutions and students in implementing the learning process. One example is the Involvement of Teachers and Staff in Curriculum Development at MIN 2 Palangkaraya school: Involving teachers and school staff in the process of developing and adjusting the Merdeka Curriculum is very important. Concrete steps taken include:

- a. Technology Training: Teachers and staff receive training to improve skills in using technology and digital resources in learning.
- b. Teaching Material Development: Develop teaching materials relevant to Merdeka Curriculum, including project-based materials. Through this curriculum change, it is hoped that there will be changes in the world of education that focus more on character development and soft skills based on competencies (Indarta et al. 2022).
- c. Teachers design teaching modules that are flexible and in accordance with the principles of the Merdeka Curriculum, including project-based learning approaches and learning that supports student creativity and independence. this is in line with the opinion (Ariesanti, Mudiono, and Arifin 2023) Arranging teaching modules, there are procedures or steps that must be taken by the teacher. These steps include analyzing the conditions and needs of teachers, students, and education units, identifying and determining the dimensions of the Pancasila learner profile, determining the flow of learning objectives that will be developed into teaching modules, compiling teaching modules based on available components, implementing learning, and evaluating and following up.
- d. Monitoring by Supervisors: Implementation of the curriculum in the classroom is monitored and controlled by supervisors. One of them -The role of the Deputy Head of Independent Curriculum at MIN 2 Palangkaraya ensures that the curriculum gives more freedom to students in the learning process. They are involved in: Monitoring by

Supervisors: Curriculum implementation in the classroom is monitored and controlled by supervisors. One of them -The role of the Deputy Head of Independent Curriculum at MIN 2 Palangkaraya ensures that the curriculum gives more freedom to students in the learning process. They are involved in:

- 1) Routine Monitoring: Conducting routine monitoring of curriculum implementation in the classroom.
 - 2) Direction to Teachers: Providing direction to teachers so that every lesson and project is tailored to the needs of students.
- e. Provision of Facilities: The school provides facilities and tools that support active and project-based learning.
- 2. Implementation of the Independent Curriculum in Arabic Language Learning at MIN 2 Palangkaraya**

The implementation of the Independent Curriculum in Arabic Language Learning at this school has been running in grades 1, 2, 4, and 5 of Madrasah Ibtidaiyyah. In this case, the role of the Deputy Head of the Independent Curriculum is very important in ensuring the effective and successful implementation of Arabic learning from this curriculum. Their duties include: Leadership and Coordination: Leading and coordinating the curriculum development team to ensure all aspects of the Merdeka Curriculum are adapted and implemented according to the guidelines, without exception the management of resources to support the implementation of the Merdeka Curriculum and provide encouragement to continue to innovate in applying innovative and creative learning methods in accordance with the Merdeka Curriculum.

As for Strategies to Increase the Relevance of Arabic Learning at MIN 2 Palangkaraya school The school uses various strategies to ensure the flexibility of the Merdeka Curriculum is used to increase the relevance of learning to the real world and community needs. These strategies include:

- a. Relevant Projects: Encourage students to work on projects that are relevant to real-world situations.
- b. Entrepreneurship Program: Organize an entrepreneurship program that teaches students about business, management, and innovation.

The goal of Arabic language learning emphasized at MIN 2 Palangkaraya, is to be able to read and understand Arabic at a basic level according to CP in various contexts of daily life, whether at school, at home, or in social interactions. The adjustment of Arabic language learning to the characteristics of students at MIN 2 Palangkaraya through concrete steps to adjust the Merdeka Curriculum to the characteristics of students and Arabic language teaching includes:

- a. Survey and Questionnaire: Conducting surveys and questionnaires to students to understand their needs, interests, and characteristics.
- b. Classroom Observations: Conducting direct classroom observations to identify learning styles, engagement levels, and classroom dynamics.

With the implementation of the Merdeka Curriculum, there are several changes, such as reducing class hours for certain subjects and increasing class hours for P5. In the Merdeka Curriculum, learners must have the ability to organize a project. This project aims to help learners develop their potential and skills in various fields. One aspect of the Merdeka Curriculum implementation is the Pancasila Learner Profile Strengthening Project (P5), which includes a series of project activities. P5 itself is carried out with two phases, namely conceptual and contextual stages. In learning Arabic at MIN 2 itself, the P5 PPRA profile,

which is most emphasized in this school, is independence and responsibility. The learning objectives emphasized are abilities at the basic level in accordance with CP in various contexts of daily life determined by the Ministry of Religious Affairs. The specifications emphasized at MIN 2 Palangkaraya, is to be able to read and understand Arabic at a basic level in accordance with CP in various contexts of daily life, both at school, at home, and in social interactions. for project p5 students are asked to make Arabic posters and vocabulary songs per group. In its implementation, students are given freedom in the learning process, and the structure of learning activities becomes more flexible (Firmansyah, Ubaidillah, and Busriyanti 2023), The hope is that this activity will strengthen the various abilities possessed by students in the Pancasila aspect.

Furthermore, evaluation and feedback on the implementation of Merdeka Curriculum in Arabic language learning are carried out through regular evaluations by the curriculum team. Changes or adjustments are made based on the results of these evaluations.

In general, the Merdeka Curriculum is seen as positive because it provides more flexibility in learning, allowing students to explore their interests and talents more freely. this is also in line with the opinion (Zakso 2022). that the learning curriculum is designed to produce changes in the quality of student learning in accordance with educational objectives. the independent curriculum is a flexible and learner-centered curriculum with the aim of optimizing the achievement of competencies and developing potential according to the interests and talents of each learner.

E. CONCLUSION

The curriculum initiated by Education Minister Nadiem Makarim is the Merdeka Curriculum, the latest curriculum in Indonesia, which in this Merdeka Curriculum gives students the freedom to explore their abilities and interests. Implementation of the Merdeka Curriculum at MIN 2 Palangkaraya, the Deputy Head of the Merdeka Curriculum at MIN 2 Palangkaraya has a role in ensuring the effective and successful implementation of the Merdeka Curriculum in this school, namely Leading and coordinating the curriculum development team to ensure that all aspects of the Merdeka Curriculum are adapted and implemented in accordance with the guidelines. The implementation of Merdeka Curriculum at MIN 2 Palangkaraya shows that strong collaboration and commitment to innovation are the keys to success. With socialization, training, the formation of a special team, the development of teaching modules, and strict monitoring, the Merdeka Curriculum can be implemented well and is relevant to the needs of students and society.

The implementation of Merdeka Curriculum in Arabic language learning makes teachers more flexible in teaching and knowing students' interests, talents, needs, and abilities. Freedom in choosing and developing the abilities of each student makes the learning atmosphere more enjoyable. Students do not feel burdened by things they are not interested in because they have talents and intelligence in their respective fields. The learning process carried out by Arabic teachers follows the aspects contained in the Merdeka Curriculum. With the limitations and shortcomings in this study, further research can further develop the research on the Merdeka Curriculum in Arabic language learning.

REFERENCES

- Ainia, Dela Khoirul. 2020. "Merdeka Belajar Dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Karakter." *Jurnal Filsafat Indonesia* 3(3):95–101.
- Ariesanti, Diana, Alif Mudiono, and Slamet Arifin. 2023. "Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Dan Perencanaan Pembelajaran Di Sekolah Dasar." *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah* 2(6):1896–1907.
- Azzahra, Fahira, Hadi Permana, Lulu Fitriani, Rida Maulida Putri, and Suci Wulandari. 2022. "Approaches and Models Development of 2013 Curriculum and Merdeka Curriculum." *Curricula: Journal of Curriculum Development* 1(2):189–204.
- Dwipratama, Aditya Anugrah. 2023. "Study of Ki Hadjar Dewantara's Educational Thinking and Its Relevance to Kurikulum Merdeka." *Inovasi Kurikulum* 20(1):37–48.
- Fatoni, Ahmad. 2019. "Arabic Learning for Academic Purposes." *Izdihar: Journal of Arabic Language Teaching, Linguistics, and Literature* 2(2):149–64.
- Firmansyah, Choiron, Ubaidillah Ubaidillah, and Busriyanti Busriyanti. 2023. "Design of The 'Merdeka Belajar' Program for Students of High School Education." *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4(1):38–48.
- Fitria, Wenny, and Dadang Sukirman. 2023. "The Effectiveness Socialization of the Kurikulum Merdeka Independently Change in High Schools Siak District." *Inovasi Kurikulum* 20(1):13–24.
- Hidayani, Masrifah. 2018. "Model Pengembangan Kurikulum." *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam* 16(2):375–94.
- Indarta, Yose, Nizwardi Jalinus, Waskito Waskito, Agariadne Dwinggo Samala, Afif Rahman Riyanda, and Novi Hendri Adi. 2022. "Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar Dengan Model Pembelajaran Abad 21 Dalam Perkembangan Era Society 5.0." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4(2):3011–24.
- Malawi, Ibadullah, Dewi Tryanasari, and H. S. Apri Kartikasari. 2017. *Pembelajaran Literasi Berbasis Sastra Lokal*. Cv. Ae Media Grafika.
- Palangkaraya, MIN 2. n.d. *Matangkan Persiapan Implementasi Kurmer Min 2 Adakan Pertemuan*.
- Rahayu, Restu, Rita Rosita, Yuyu Sri Rahayuningsih, Asep Herry Hernawan, and Prihantini Prihantini. 2022. "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Penggerak." *Jurnal Basicedu* 6(4):6313–19.
- Rindayati, Evilia, Cindi Arjihan Desita Putri, and Rian Damariswara. 2022. "Kesulitan Calon Pendidik Dalam Mengembangkan Perangkat Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka." *PTK: Jurnal Tindakan Kelas* 3(1):18–27.
- Sari, Fetra Bonita, and M. Risda Amini. 2020. "Jurnal Basicedu. Jurnal Basicedu." Vol 6:3.
- Vhalery, Rendika, Albertus Maria Setyastanto, and Ari Wahyu Leksono. 2022. "Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Sebuah Kajian Literatur." *Research and Development Journal of Education* 8(1):185–201.
- Yamin, Muhammad, and Syahrir Syahrir. 2020. "Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran)." *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 6(1).
- Zakso, Amrazi. 2022. "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Indonesia." *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora* 13(2):916–22.

Use of Animation-Based Audio-Visual Media in Learning Maharah Istima

Isnaini Aprilia Nur Amin

IAIN Palangka Raya

nai008907@gmail.com

Aulia Mustika Ilmiani

IAIN Palangka Raya

aulia.mustika.ilmiani@iain-palangkaraya.ac.id

Abstract:

Learning maharah istima' is the most important part of learning Arabic. However, students often experience difficulties in understanding the material of istima' due to the lack of student interest in learning media maharah istima' which is less interesting. This research focuses on the use of learning media for maharah istima' in the form of animation-based audio-visual media. This article aims to determine the relevance of using animation-based audio-visual media in improving students' listening skills. Animation media can be an innovation for educators in choosing interesting, interactive and effective learning media. The method used in this research is descriptive qualitative method because it can allow researchers to describe how animation media is used for learning maharah istima'. The purpose of this study is to use animation as a medium for learning Arabic in maharah istima'. The result obtained is the implementation of animation-based audio-visual media in learning maharah istima'. First, lecturers used various features in the animation media, such as character visualization, background story, and sound effects, to help students understand the material. Visualization of conversation context through animation makes it easier for students to relate words to real situations, which enriches their learning experience. Second, animation-based media encourages students' interaction and active participation in the learning process. Third, the obstacles and challenges faced are limited resources, both in terms of technological devices and the time needed to develop quality animation materials, being one of the main obstacles. This research is expected to contribute to the development of innovative and effective methods of learning maharah istima', as well as being a reference for further research in the field of technology-based Arabic language learning.

Keywords: Animation, Audio Visual Media, Maharah Istima'

A. INTRODUCTION

Arabic language learning in Indonesia continues to grow along with the increasing interest and needs of the community for mastery of the language. One of the important skills in

learning Arabic is maharah istima' or listening skills. (Ilmiani, Hamidah, et al., 2020). This skill is an important foundation because good listening skills can improve understanding of language, both in academic contexts and everyday communication. (Ilmiani, Marsiah, et al., 2020). Good listening skills are the main foundation for being able to understand and communicate effectively in Arabic, both orally and in writing (Ni'mah et al., 2021). This skill is the foundation for the development of other language skills, such as speaking, reading, and writing. To overcome these challenges, the use of appropriate learning media is very important.

One of the media that can be utilized is animation-based audio-visual media. This media combines elements of sound and interesting moving images, so that it can help increase student interest and motivation in learning maharah istima' (Ariyawan et al., 2022). However, the challenges in teaching maharah istima' are still quite significant. One of the main obstacles is the lack of interesting and effective teaching materials in improving listening skills. Learners often have difficulty in understanding and capturing information conveyed orally, especially if the material presented is less interesting or too monotonous. In the context of modern education, the use of audio-visual media has proven to be one of the effective methods in the learning process (Karami et al., 2021). This media is able to present information in a more interesting way and is easily understood by students. In particular, animation-based media offers the advantage of describing situations and contexts that are difficult to explain with text or audio alone (Annisa et al., 2023). Animation can present dynamic and interactive visualizations, making it easier for students to understand the subject matter better.

Previous research shows that the use of animation-based audio-visual media can increase students' learning motivation and help them understand the material presented (Tini & Sidiq, 2023). In language learning, animated media can be used to teach vocabulary, grammar, and cultural context in a more interesting and comprehensible way. For example, research by Prensky (2010) shows that animation-based learning media can increase student engagement and make the learning process more enjoyable. Meanwhile, Mayer (2009) in his theory of multimedia learning states that the combination of visual and audio can improve students' understanding and retention of information (Ilmiani, Ahmadi, et al., 2020). However, although the potential of animation-based audio-visual media in language learning has been widely recognized, in learning maharah istima' Arabic the use of animation-based audio-visual media is still less than optimal.

Many educational institutions have not fully utilized this technology to its full potential. One of the main reasons is the lack of resources, both in terms of technological devices and teacher competence in developing and using animation-based media. With the rapid development of technology, there is a great opportunity to integrate animation-based audio-visual media in Arabic language learning, especially to improve maharah istima'. This media can present dialog, stories, and daily life situations in Arabic made more interesting by animation. In addition, the use of animation can also create a more lively and fun learning atmosphere, so that students are more motivated to learn and practice listening.

This study aims to explore the use of animation-based audio-visual media in learning Arabic maharah istima'. The focus of the research is to see how this media can improve students' listening skills, as well as to identify the obstacles and challenges faced in its application. Hopefully, the results of this study can make a significant contribution in the development of more innovative and effective Arabic language learning methods.

B. LITERATURE REVIEW

Here are some previous studies related to the use of animation-based audio-visual media in Arabic language learning: First, a study entitled *Implementation of Arabic Animation-Based Audio Visual Media in Learning Maharah Istima* (Tini & Sidiq, 2023). This research explores how the use of animation-based audio-visual media can be used in Arabic language learning. The results show that animation-based audio-visual media can be used as an effective tool in improving critical thinking and communication skills in Arabic.

Second, a study entitled *The Effect of Using Audio Visual Media Based on Doratoon Animation on Listening Skills in Arabic Language Learning for Grade IV Students of MI Roudlotul Banat Sidoarjo* (Azizah, 2023). This study explores how the use of audio-visual media based on Doratoon animation can be used in Arabic language learning. The results showed that the use of audio-visual media based on Doratoon animation can improve students' listening skills and there are also differences in the average scores before and after treatment as evidenced by the Sig (2-tailed) significance value of the experimental class of $0.000 < 0.05$ and in the control class of $0.001 < 0.05$.

Third, the research entitled *Development of Web-Based Arabic Learning Media to Improve Maharah Istima' for Students* (Luqiana & Rasyid, 2023). This research explores how the development of web-based Arabic learning media can be used to improve students' maharah istima'. The results show that the development of web-based Arabic learning media can improve critical thinking and communication skills in Arabic.

Fourth, a study entitled *The Effect of the Application of Audio Visual Media in Learning Listening Material (Maharatul Istima') at SMA Muhammadiyah Sungguminasa*. (Pratiwi, 2022). This study explores how the application of audio-visual media can be used in learning listening material (maharatul istima') at SMA Muhammadiyah Sungguminasa. The results showed that the application of audio-visual media can improve students' listening skills and there is also a difference in the average value before and after treatment as evidenced by the Sig (2-tailed) significance value of the experimental class of $0.000 < 0.05$ and in the control class of $0.001 < 0.05$.

Fifth, Research entitled *Development of Interactive Video-based Arabic Learning Media for Madrasah Aliyah Students* (Hamidi et al., 2023). This research explores how the use of animation-based audio-visual media can be used to improve critical thinking skills in students. Thus, previous studies have shown that the use of animation-based audio-visual media can be used as an effective tool in improving critical thinking and communication skills in Arabic.

This study aims to explore the use of animation-based audio-visual media in learning Arabic maharah istima'. The focus of the research is to see how this media can improve students' listening skills, as well as to identify the obstacles and challenges faced in its application. Hopefully, the results of this study can make a significant contribution in the development of more innovative and effective Arabic language learning methods.

This distinguishes this study from several previous studies that also explored the use of animation-based audio-visual media in Arabic language learning. Most of the previous studies, such as the study by Azizah (2023) dan Pratiwi (2022), focuses on elementary or secondary school students. For example, Azizah's research explores the use of animation-based audio-visual media on grade IV MI students, and Pratiwi examines the application of audio-visual media in high school. The focus of these studies is on university students, who present different levels of complexity and learning needs compared to primary or secondary school students. The use of animation-based audio-visual media at the higher education level has not been

widely explored in previous research. Previous research tends to use quantitative methods with a focus on test results and statistical evaluations to measure the improvement of students' abilities (e.g., average scores before and after treatment as evidenced by Azizah, 2023). Meanwhile, this study uses a qualitative approach to gain a deeper insight into the experiences and perceptions of lecturers and students in using animated media. This method will involve in-depth interviews, classroom observations, and document analysis to provide a comprehensive picture of the use of animated media in learning maharah istima' at the higher education level.

C. RESEARCH METHODOLOGY

The research process used a qualitative methodology to explore the use of animation-based audio-visual media in learning maharah istima Arabic. The research began with a preparatory phase, during which the researcher identified and reviewed relevant literature to develop the theoretical framework underpinning the study. The researcher then formulated specific research questions and determined the data collection methods to be used. The data collection stage involved several key techniques. First, in-depth interviews were conducted with lecturers who use animated media in Arabic language learning. This interview aimed to explore the lecturers' views, experiences, and strategies in using this media. Second, direct observation was conducted in Arabic classes to see firsthand how animated media is used in the learning process and how students interact with the material presented.

In addition to interviews and observations, documents and learning materials were analyzed. The researcher collected and analyzed various animation-based learning materials used by lecturers, including animated videos, presentations, and other visual aids. This analysis helps in understanding the content and design of learning materials and how they support the learning of maharah istima. Data collected from various sources were analyzed using thematic analysis techniques. The researcher identified patterns, themes and insights that emerged from the data to answer the research questions. This analysis process involved systematically coding the data, grouping similar findings, and drawing meaningful conclusions (Pahleviannur et al., 2022). To ensure the validity of the findings, researchers applied data triangulation, namely by comparing and verifying findings from various data sources (interviews, observations, and document analysis). This was done to increase the validity and reliability of the research results.

The study concludes with an interpretation of the findings in relation to the research questions and the theoretical framework. The researcher discusses the meaning and implications of the data obtained, as well as how the findings can be used to develop more effective and innovative Arabic learning methods. This research is expected to make a significant contribution in the field of Arabic language education, particularly in the development of listening skills through the use of animation-based audio-visual media.

D. RESULTS AND DISCUSSION

The findings resulting from this research are: First, lecturers use various features in animation media, such as character visualization, background story, and sound effects, to help students understand the material. Visualization of conversational context through animation makes it easier for students to relate words to real situations, which enriches their learning experience. The use of visual and audio elements in the animation improves students' retention and understanding of the material. Second, animation-based media encourages students' interaction and active participation in the learning process. Students ask more questions and discuss the material presented, showing increased engagement in learning. Productive group discussions are triggered by the use of animation, where students share their understanding and interpretation of the material that has been learned. Third, although the use of animation media showed many benefits, there were some obstacles and challenges encountered. Limited resources, both in terms of technological devices and the time needed to develop quality animation materials, is one of the main obstacles. In addition, the need for additional training for lecturers in utilizing this media effectively was also identified as a challenge that needs to be overcome.

The use of animation features in learning maharah istima' provides significant advantages in visualizing contexts and characters that are relevant to Arabic learning materials (Mutiar, 2023). This visualization helps students relate words and phrases to real situations, which is essential for understanding language in context (Samnah, 2023). For example, animations can show everyday scenarios, such as conversations in the market or at school, which allow students to see language use in practical situations.

Visual and audio effect features in animations play an important role in improving listening skills (Wilsa Martiana, 2024). Sound effects, such as background sounds or special sound effects, help students understand Arabic intonation, pronunciation, and rhythm. Meanwhile, visual effects, such as text appearing alongside audio, support simultaneous visual and audio comprehension (Dwita, 2023). This allows students to connect sound with text, strengthening their understanding of the pronunciation and meaning of words.

Animation also provides interactive features that can increase active student participation (Murtaziah, 2024). For example, animations can be accompanied by interactive quizzes or multiple-choice questions that students need to answer during or after watching the video. This kind of interaction not only makes learning more interesting but also encourages students to think critically and actively participate in the learning process. Thus, interactive features in animations can strengthen listening skills through repeated practice and immediate feedback.

One of the main strengths of animation is its ability to present complex material in a way that is engaging and easy to understand (Annisa et al., 2023). Animation can simplify difficult grammar concepts or new vocabulary through the use of funny characters, interesting stories and clear illustrations. This engaging presentation of material helps to keep students' attention and makes the learning process more enjoyable and effective. The animation feature provides flexibility in learning that can be adjusted to the needs and level of understanding of students. Lecturers can develop animated materials with various levels of difficulty, ranging from basic to advanced, so that each student can learn according to their abilities. In addition, animations can be repeated to reinforce understanding and listening skills, which is very beneficial for students who take longer to understand the material.

Animation allows for greater collaboration and engagement between lecturers and students. Lecturers can encourage students to create their own animations as part of an

assignment or project, which not only improves Arabic language skills but also digital skills and creativity. Students who are involved in the animation creation process tend to have a deeper understanding of the material as they have to think about how to present the information effectively and attractively.

E. CONCLUSION

This study reveals that the use of animation-based audio-visual media as an alternative in learning Arabic in the digital era by lecturers of PBA Study Program of FTIK IAIN Palangka Raya has a significant positive impact. First, lecturers who use animation media show good digital literacy skills, and are able to develop existing technology in the application of Arabic language learning that is more interesting and interactive. He uses various features in animated media such as character visualization, background stories, and sound effects to be easily understood by students. Visualization of conversational context makes it easier for students to relate words to real situations, enriching their learning experience and improving retention and understanding of the material.

Second, by utilizing animation media, students are more interested in learning maharah istima'. This also encourages students to be more active in participating in the teaching and learning process. The application of animated media will also increase student involvement in learning through productive group discussions. Third, although the use of animation media shows many benefits, there are some obstacles and challenges faced. Limited resources, both in terms of technological devices and the time needed to develop quality animation materials, are one of the main obstacles. In addition, the need for additional training for lecturers in utilizing this media effectively was also identified as a challenge that needs to be overcome. The use of animation features in learning maharah istima' provides significant advantages in visualizing contexts and characters relevant to Arabic learning materials. This visualization helps students relate words and phrases to real situations, which is very important for understanding language in context. Fourth, this animation media will be an innovation in improving maharah istima skills. Even animation media can be used in various learning activities. By continuing to improve more interesting animated media, as well as exploring new features in creating creative animations, lecturers support the Arabic language learning process more effectively. The findings suggest that animation-based audio-visual media can be a very effective tool in learning maharah istima', increasing student engagement and motivation and enabling more creative and innovative teaching methods.

This study recommends further research on the effectiveness of the success of this implementation also requires adequate support, both in terms of developing maharah istima skills, providing access to technology and providing a variety of media.

REFERENCES

- Annisa, M. N., Rifki, M., Taufiqurrochman, R., & Anshory, A. M. A. (2023). Teknologi Media Pembelajaran Berbasis Video Animasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Bahasa Arab Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kabupaten Gorontalo. *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 6(2), Article 2.
- Azizah, R. (2023). *Pengaruh Penggunaan Media Audio Visual Berbasis Animasi Doratoon Terhadap Kemampuan Menyimak Pada Pembelajaran Bahasa Arab Siswa Kelas Iv Mi Roudlotul Banat Sidoarjo* [Undergraduate, UIN Sunan Ampel Surabaya]. [Http://Digilib.Uinsa.Ac.Id/62297/](http://Digilib.Uinsa.Ac.Id/62297/)
- Dwita, D. (2023). Pengaruh Penggunaan Media Video Animasi Terhadap Peningkatan Penguasaan Mufrodat (Kosa Kata) Pembelajaran Bahasa Arab Peserta Didik Kelas Vii Mts Mathla'ul Anwar Cemplang Tahun Pelajaran 2022/2023. *Shawtul 'Arab*, 3(1), Article 1.
- Hamidi, K., Jamaluddin, W., Koderi, K., & Erlina, E. (2023). Pengembangan Media Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Video Animasi Interaktif Untuk Siswa Madrasah Aliyah. *Journal On Education*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.31004/Joe.V5i2.1098>
- Ilmiani, A. M., Ahmadi, A., Rahman, N. F., & Rahmah, Y. (2020). Multimedia Interaktif Untuk Mengatasi Problematika Pembelajaran Bahasa Arab. *Al-Ta'rib : Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Iain Palangka Raya*, 8(1), 17–32. <https://doi.org/10.23971/Altari.V8i1.1902>
- Ilmiani, A. M., Hamidah, H., Wahdah, N., & Mubarak, M. R. (2020). The Implementation Of Semester Learning Plan (Rps) On Maharahistima' Course By Using Cartoon Story Maker. *Lisania: Journal Of Arabic Education And Literature*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.18326/Lisania.V4i1.1-22>
- Ilmiani, A. M., Marsiah, Rahmah, Y., & Mubarak, M. R. (2020). Whatsapp Group To Optimize The Mahārah Istimā' Learning During The Covid-19 Pandemic. *Alsinatuna*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.28918/Alsinatuna.V6i1.2841>
- Karami, V. E., Rachmayanti, U. Y., & Rif'ah, I. (2021). *Penggunaan Aplikasi Berbasis Audio Visual (Youtube Dan Tiktok) Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Arab* | Karami | *International Conference Of Students On Arabic Language*. <http://prosiding.arab-um.com/index.php/semnasbama/article/view/810>
- Luqiana, J. N., & Rasyid, H. A. (2023). Pengembangan Media Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Web Wordpress Untuk Siswa Kelas Ix. *Journal Of Education Research*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.37985/Jer.V4i2.181>
- Murtaziah, M. (2024). *Pengembangan Media Video Animasi Berbasis Animaker Untuk Pembelajaran Bahasa Arab Siswa Kelas 5 Di Mi Integral Al-Ukhuwwah Banjang, Amuntai* [Masters, Pascasarjana]. <https://idr.uin-antasari.ac.id/26208/>
- Mutiara, R. (2023). *Desain Video Animasi Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Arab* [Other, Universitas Jambi]. <https://repository.unja.ac.id/>
- Ni'mah, D. Z., Chamalah, E., & Azizah, A. (2021). Fleksibilitas Dan Aksesibilitas Digitalisasi Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Semantika*, 3(01), Article 01. <https://doi.org/10.46772/Semantika.V3i01.570>
- Pahleviannur, M. R., Grave, A. D., Saputra, D. N., Mardianto, D., Hafrida, L., Bano, V. O., Susanto, E. E., Mahardhani, A. J., Amruddin, Alam, M. D. S., Lisya, M., Ahyar, D. B., & Sinthania, D. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Pradina Pustaka.

- Pratiwi, I. (2022). Analisis Penguunaan Media Animasi Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa. *Seminar Nasional Pendidikan Sultan Agung Iv*, 3(1), Article 1. <https://Jurnal.Unissula.Ac.Id/Index.Php/Sendiksa/Article/View/19836>
- Samnah, S. (2023, July 4). *بوسيلة فيديو (Share-Pair -Think) فعالية استخدام استراتيجيات فكر-زواج -شارك*. متحرك في تعليم مهارة الإستماع لطلبة الصف العاشر في المدرسة الثانوية الإسلامية الحكومية 3 بنجار. *Efektifitas Penggunaan Strategi Think Pair Share Dengan Media Video Animasi Dalam Pembelajaran Kemampuan Istima' Kelas X Man 3 Banjar*. Tarbiyah Dan Keguruan. <https://Idr.Uin-Antasari.Ac.Id/24174/>
- Tini, C., & Sidiq, H. (2023). Implementasi Media Audio Visual Berbasis Animasi Bahasa Arab Dalam Pembelajaran MahĀrah IstimĀ'. *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 6(2), Article 2. <https://Doi.Org/10.35931/Am.V6i2.2603>
- Wilsa Martiana, -. (2024). *Efektivitas Penggunaan Video Animasi Untuk Meningkatkan Maharah Istima' Siswa Kelas Viii Smp It Future Islamic School Fis Pekanbaru* [Skripsi, Uin Sultan Syarif Kasim Riau]. <http://Repository.Uin-Suska.Ac.Id/78791/>

Pengaruh Pemberian Beasiswa terhadap Peningkatan Prestasi Akademik Mahasiswa di Kalimantan Selatan

Siti Fatimah

UIN Antasari Banjarmasin

sitifatimah040904@gmail.com

Siti Mardiah Noor

UIN Antasari Banjarmasin

sitimardiahnoor@gmail.com

Abstract:

This research aims to determine the effect of scholarships on improving student academic achievement at several campuses in South Kalimantan. The method used in this research is a quantitative descriptive method. The population in this study were students in several areas in South Kalimantan, totalling 67 students. The sample size was determined using simple random sampling technique, namely 35 people. The data used is primary data, namely through the distribution of questionnaires. The data analysis technique used is multiple linear regression. Based on the research results, it can be concluded that scholarships have an influence on increasing academic achievement partially and simultaneously. The effect of scholarships on improving student academic achievement in South Kalimantan is 29.1%.

Keywords: Academic Achievement, Scholarships

A. PENDAHULUAN

Survei demografi dan budaya menunjukkan bahwa negara Indonesia, khususnya masyarakat Islam di Indonesia, ternyata menganut sistem nilai yang berkembang menjadi salah satu instrumen pemerataan pendapatan, yaitu sistem zakat, infak, dan sistem sedekah. Dorongan untuk berinfaq dan bersedekah sudah mengakar kuat dalam tradisi kehidupan masyarakat Islam, mengingat populasi di Kalimantan selatan yang secara demografis berjumlah 4,23 juta jiwa pada kurun waktu Desember 2023. Salah satu arah penyaluran zakat adalah pada bidang Pendidikan. Dalam hal ini sangat erat kaitannya antara pendidikan dan kemiskinan. Masyarakat yang tidak mampu menempuh jenjang pendidikan yang layak adalah faktor dari tidak baiknya perekonomian yang mereka miliki. Sementara dalam pendidikan yang ada saat ini bukanlah hal yang gratis untuk dirasakan dan mudah didapatkan semua pihak. Hal inilah yang menjadikan mobilitas seseorang sulit naik ke kelas sosial yang lebih tinggi. Hingga akhirnya kubangan kemiskinan di masa ini semakin banyak dirasakan.

Kualitas pelatihan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan dapat diketahui terutama dari hasil pembelajaran yang dicapai mahasiswa. Prestasi tersebut untuk menunjukkan penguasaan mata kuliah UAS (Ujian Akhir Semester) yang ada.

Keberhasilan suatu proses belajar mengajar dapat dilihat dari hasil belajar yang dicapai oleh mahasiswa. Berhasil tidaknya seorang mahasiswa meraih prestasi belajarnya bergantung dari banyak hal atau bergantung dari faktor-faktor yang mempengaruhinya (Slameto, 2013).

Pembiayaan pendidikan merupakan faktor yang tidak dapat dihindarkan keberadaannya dalam menyediakan komponen-komponen input pendidikan. Karena pendidikan merupakan suatu proses maka input yang bermutu akan membuat proses belajar mengajar yang bermutu dan pada gilirannya akan membuat prestasi belajar menjadi lebih baik (Nanang Fatah, 2009). Dengan melihat penyaluran Beasiswa yang dilakukan pemerintah dan beberapa instansi sehingga menarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut. Maka perlu dikaji tentang Pengaruh Pemberian Beasiswa Terhadap Peningkatan Prestasi Akademik Mahasiswa di Kalimantan Selatan.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Pengertian Beasiswa

Beasiswa adalah dukungan biaya pendidikan yang diberikan kepada mahasiswa untuk mengikuti dan/atau menyelesaikan Pendidikan Tinggi berdasarkan pertimbangan utama prestasi dan/atau potensi akademik. (Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan, 2015).

2. Jenis-jenis Beasiswa

Beasiswa terbagi menjadi dua yaitu beasiswa penuh (full scholarship), dan beasiswa sebagian (parsial). Khusus untuk beasiswa penuh, seluruh pembiayaan akan menjadi tanggungan dari sponsor. Untuk beasiswa sebagian (parsial), pembiayaan yang diberikan umumnya hanya mencakup biaya kuliah, sementara untuk biaya hidup dan yang lainnya berasal dari kantong sendiri. (Gafur dkk, 2008).

C. METODOLOGI PENELITIAN

1. Lokasi dan Objek Penelitian

Lokasi dan objek yang akan diteliti adalah mahasiswa penerima beasiswa di Kalimantan Selatan. Beasiswa tersebut diberikan kepada para mahasiswa yang berkuliah di beberapa kampus yang ada di Kalimantan Selatan.

2. Populasi dan Sampel

Dalam penelitian kali ini, populasi yang digunakan adalah beberapa mahasiswa yang mendapatkan beasiswa dari pemerintah dan Instansi. Para mahasiswa tersebut terhimpun dari berbagai universitas di Kalimantan Selatan yang mendapatkan fasilitas beasiswa tersebut dan diberdayakan berjumlah 67 mahasiswa yang terdiri dari 12 mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin, 14 mahasiswa IAID Martapura, 10 mahasiswa UNISKA, 3 mahasiswa Poltekes Banjarmasin, 15 mahasiswa Politeknik Tanah Laut, 13 mahasiswa ULM.

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Dalam penelitian ini metode pemilihan sampel menggunakan metode pemilihan probabilitas atau secara acak (Probability Sampling). Dalam metode ini, peneliti menarik sampel dengan cara memberikan kesempatan yang sama bagi setiap manusia atau unit dalam populasi untuk terpilih sebagai unsur dalam sampel. Penentuan besarnya sampel menggunakan rumus Slovin sebagai berikut (Sugiyono, 2011):

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan :

n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi

e = Persen kelonggaran ketelitian karena kesalahan pengambilan sampel yang masih ditolerir/standar error. Nilai 10% Sampel yang diambil dalam penelitian ini sesuai dengan populasi atau jumlah mahasiswa, yaitu 67 mahasiswa.

Berdasarkan rumus tersebut, penentuan sampel digambarkan menjadi:

$$n = \frac{67}{1 + 67 \cdot (0.1^2)}$$

Jadi, n= 40,11 atau diperoleh sampel sebanyak 40 mahasiswa.

3. Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian dikumpulkan melalui kuesioner, yaitu sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui (Suharsimi, 2002). Teknik ini memberikan tanggung jawab kepada responden untuk membaca dan menjawab pertanyaan. Data yang diperoleh dari kuesioner berupa identitas responden dan pilihan jawaban responden yang menunjukkan pengaruh beasiswa dalam terhadap peningkatan prestasi mahasiswa.

Kuesioner berisi pertanyaan mengenai data responden dan pertanyaan yang bersifat tertutup dengan skala Likert. Kerangka kuesioner pada penelitian ini dibagi dalam bagian yaitu:

- Jenis kelamin dan instansi.
- Pertanyaan atau pernyataan mengenai informasi atas keterangan yang berkaitan dengan pengaruh beasiswa dan terhadap peningkatan prestasi mahasiswa yang di dapatkan.

Bagian yang memuat pertanyaan-pertanyaan mengenai identitas responden. Proses pemberian skor dilakukan dengan membuat klasifikasi dan kategori atas jawaban pertanyaan kuesioner sesuai tanggapan responden. Responden menjawab pertanyaan kuesioner dengan memilih salah satu pada jawaban yang telah disediakan dengan lima kemungkinan yang tersedia. Setiap pilihan jawaban responden diberi skor nilai atau bobot yang disusun secara bertingkat berdasarkan skala Likert. Skor yang diberikan pada tiap-tiap pertanyaan adalah sebagai berikut:

- 1 = Sangat Tidak Setuju (STS)
- 2 = Tidak Setuju (TS)
- 3 = Netral (N)
- 4 = Setuju (S)
- 5 = Sangat Setuju (SS)

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Indikator Beasiswa Dapat Menunjang Biaya Pendidikan

Tabel 1. Indikator Beasiswa dapat Menunjang Biaya Pendidikan

Pertanyaan	SS	S	CS	TS	STS
Dana beasiswa bermanfaat untuk menunjang pendidikan saya	23	38	6	-	-

Persentase	34,3%	56,7%	9%		

Dari tabel diatas, dana beasiswa diakui sangat setuju bermanfaat menunjang biaya pendidikan mahasiswa sebanyak 34,3% dan mahasiswa lainnya berpendapat setuju 56,7% serta mahasiswa lainnya berpendapat cukup setuju 9%.

2. Analisis Indikator Siswa Memperoleh Beasiswa karena Prestasi

Tabel 2. Indikator Siswa Memperoleh Beasiswa Karena Prestasi

Pertanyaan	SS	S	CS	TS	STS
Saya memperoleh beasiswa karena prestasi yang saya miliki baik	22	34	11	-	-
Persentase	32,8%	50,7%	16,4%		

Untuk indikator ini, siswa sebanyak 32,8% berpendapat sangat setuju bahwa beasiswa yang mereka dapatkan berasal dari prestasi, selebihnya siswa menyatakan setuju 50,7%, dan cukup setuju 16,4%.

3. Analisis Indikator Beasiswa Mendukung Peningkatan Prestasi

Tabel 3. Indikator Beasiswa Mendukung Prestasi

Pertanyaan	SS	S	CS	TS	STS
Beasiswa sangat mendukung peningkatan kualitas prestasi saya	21	39	6	1	-
Persentase	31,3%	58,2%	9%	1,5%	

Dari tabel diatas, siswa mengakui sangat setuju bahwa beasiswa menanbah kepercayaan diri dalam menempuh pendidikan siswa sebanyak 31,3% dan siswa lainnya berpendapat setuju 58,2%, dan cukup setuju 9% serta tidak setuju 1,5%.

4. Analisis Indikator Kepercayaan Diri

Tabel 4. Indikator Kepercayaan Diri

Pertanyaan	SS	S	CS	TS	STS
Beasiswa membuat saya lebih percaya diri dalam menempuh pendidikan	25	32	9	1	-
Persentase	37,3%	47,8%	13,4%	1,5%	

Dari tabel diatas, siswa mengakui sangat setuju bahwa beasiswa menanbah kepercayaan diri dalam menempuh pendidikan siswa sebanyak 37,3% dan siswa lainnya berpendapat setuju 47,8%, dan cukup setuju 13,4% serta tidak setuju 1,5%.

5. Analisis Indikator Ketekunan Belajar

Tabel 5. Indikator Ketekunan Belajar

Pertanyaan	SS	S	CS	TS	STS
Beasiswa membuat saya lebih tekun belajar	25	35	6	1	-
Persentase	37,3%	52,2%	9%	1,5%	

Dari tabel diatas, siswa mengakui sangat setuju bahwa beasiswa menambah ketekunan belajar siswa sebanyak 37,3% dan siswa lainnya berpendapat setuju 52,2%, cukup setuju 9%, dan tidak setuju 1,5%.

6. Analisis Indikator Kedisiplinan

Tabel 6. *Indikator Kedisiplinan*

Pertanyaan	SS	S	CS	TS	STS
Beasiswa memotivasi saya lebih disiplin datang ke kampus dan mengerjakan tugas untuk peningkatan kualitas diri	16	42	5	4	-
Persentase	23,9%	62,7%	7,5%	6%	

Dari tabel diatas, siswa mengakui sangat setuju bahwa siswa termotivasi untuk meningkatkan disiplin untuk tepat waktu ke kampus dan mengerjakan tugas untuk peningkatan kualitas diri sebanyak 23,9% dan siswa lainnya berpendapat setuju 62,7%, cukup setuju 7,5%, dan tidak setuju 6%.

7. Analisis Indikator Tambahan Jam Belajar di Luar Jam Kuliah

Tabel 7. *Indikator Tambahan Jam Belajar di Luar Sekolah*

Pertanyaan	SS	S	CS	TS	STS
Beasiswa membuat saya memiliki waktu untuk menambah jam belajar diluar jam kuliah (tidak perlu bekerja part time karena sudah punya uang untuk keseharian dari beasiswa)	8	14	18	20	7
Persentase	11,9%	20,9%	26,9%	29,9%	10,4%

Dari tabel di atas, siswa mengakui sangat setuju bahwa Beasiswa membuat mereka memiliki dana untuk menambah jam belajar di luar jam kuliah sebanyak 11,9% dan siswa lainnya berpendapat setuju 20,9%, cukup setuju 26,9%, tidak setuju 29,9%. Dan sangat tidak setuju 10,4%.

8. Analisis Indikator Keaktifan

Tabel 8. Indikator Keaktifan

Pertanyaan	SS	S	CS	TS	STS
Saya termotivasi lebih aktif berkomunikasi dan berpartisipasi dalam kegiatan di kampus	8	14	25	9	2
Persentase	11,9%	34,3%	37,3%	13,4%	3%

Dari tabel di atas, mahasiswa mengakui sangat setuju termotivasi aktif berkomunikasi dan berpartisipasi dalam kegiatan belajar di kampus sebanyak 11,9% dan mahasiswa lainnya berpendapat setuju 34,3%, cukup setuju 37,3%, tidak setuju 13,4% dan sangat tidak setuju 3%.

9. Analisis Indikator Kemandirian

Tabel 9. Indikator Kemandirian

Pertanyaan	SS	S	CS	TS	STS
Beasiswa memotivasi untuk lebih aktif dalam mengembangkan diri (belajar mandiri) untuk mencapai kualitas prestasi saya	14	36	14	2	2
Persentase	20,9%	53,7%	37,3%	3%	1,5%

Dari tabel diatas, mahasiswa mengakui sangat setuju termotivasi untuk lebih aktif dalam mengembangkan diri (belajar mandiri) sebanyak 20,9% dan mahasiswa lainnya berpendapat setuju 53,7%, cukup setuju 37,3%, tidak setuju 3%, dan sangat tidak setuju 1,5%.

10. Analisis Indikator Peningkatan Prestasi dari Semester Sebelumnya

Tabel 10. Indikator Peningkatan Prestasi dari Semester Sebelumnya

Pertanyaan	SS	S	CS	TS	STS
Nilai ujian saya meningkat dari semester sebelumnya	23	28	14	2	-
Persentase	34,3%	41,8%	20,9%	3%	-

Dari tabel di atas, mahasiswa mengakui sangat setuju atas peningkatan prestasi setiap semesternya 34,3% dan mahasiswa lainnya berpendapat setuju 41,8%, cukup setuju 20,9%, dan tidak setuju 3%.

Pembahasan

Hasil analisis data yang didapatkan, dijelaskan menjadi dua poin berikut:

- Beasiswa berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi mahasiswa hal ini dapat ditunjukkan dengan nilai signifikan (P Value) sebesar 0.000 yang lebih kecil dari 0.05 serta nilai F hitung 26,699. Oleh karena itu variabel beasiswa dalam penelitian ini diterima.
- Nilai koefisien determinasi (R Square) yang diperoleh adalah 0.291. jadi dapat disimpulkan sebesar 29,1% beasiswa berhubungan terhadap prestasi mahasiswa.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan hasil dari pembahasan, maka penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Beasiswa berpengaruh signifikan terhadap prestasi mahasiswa dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi beasiswa yang didapatkan maka akan menjadi factor utama dalam peningkatan prestasi.
2. Nilai signifikan pada uji F pada penelitian ini menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara beasiswa yang didapatkan terhadap prestasi belajar.

REFERENSI

- Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan. 2015, *Pedoman Mahasiswa dan Bantuan Biaya Pendidikan Peningkatan Prestasi Akademik*. Jakarta
- Gafur, Abdul, Silvia Yulianti, Nur Hidayat. 2008. *Cara mudah mendapatkan beasiswa*. Jakarta: Penebar
- Nanang Fatah. 2009. *Ekonomi dan Pembiayaan Pendidikan*. Remaja Rosda Karya. Bandung.
- Slameto. 2013. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta. Jakarta
- Sugiyono. 2011. *Statistika untuk Penelitian*. Alfabeta. Bandung.

Menjaga Tradisi: Peran Orang Tua Suku Banjar dalam Memoderasi Penggunaan Gadget bagi Anak Usia Dini

Adam Hasyim Apriansyah

Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

adamapriansyah82@gmail.com

Haidar Milsan

Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

haidarmilsan24@gmail.com

Huli Sabpa Nedriyan

Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

nedriyanh@gmail.com

Abstrak:

Penggunaan gadget telah menjadi fenomena lumrah di era digital, tak hanya bagi orang dewasa, tapi juga bagi anak usia dini. Di tengah tantangan ini, masyarakat suku banjar yang kental dengan adat dan budaya leluhur, memiliki pendekatan unik dalam mendampingi dan mengawasi penggunaan gadget terhadap anak mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi yang efektif bagi orang tua suku Banjar dalam memoderasi penggunaan gadget bagi anak. Pendekatan deskriptif dan kualitatif dalam penelitian ini memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data secara mendalam dan terperinci, sehingga dapat menghasilkan gambaran yang utuh dan menyeluruh mengenai fenomena yang diteliti. Subjek penelitian ini melibatkan orang tua dari suku banjar dan cucu mereka yang menggunakan gadget. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendekatan penanganan perilaku positif dan negatif, penggunaan permainan tradisional sebagai alternatif, serta integrasi aktivitas religius dalam rutinitas harian dalam mengurangi ketergantungan anak pada gadget. Selain itu, keseimbangan antara waktu bermain gadget dengan aktivitas belajar, beribadah, dan bermain fisik sangat penting untuk perkembangan anak yang sehat. Strategi khusus, seperti membuat mainan kreatif dari bahan-bahan sederhana di sekitar rumah dan menjaga adab saat makan dengan berdoa sebelum makan, juga berperan signifikan dalam moderasi penggunaan gadget. Meskipun gadget memiliki dampak negatif, penggunaan yang tepat untuk konten edukatif dan informasi religius dapat memberikan manfaat positif. Oleh karena itu, orang tua diharapkan terus mempromosikan keseimbangan antara teknologi dan nilai-nilai budaya serta agama untuk mendukung perkembangan fisik, mental, dan spiritual

anak secara menyeluruh. Penelitian ini memberikan panduan praktis bagi orang tua dalam menghadapi tantangan penggunaan gadget di era digital.

Kata Kunci: Anak usia dini, Gadget, Peran orang tua, Tradisi Suku Banjar

A. PENDAHULUAN

Seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi, anak-anak usia dini kini lebih mudah mengakses berbagai bentuk hiburan dan pendidikan melalui gadget. Namun, akses yang tidak terbatas ini juga membawa risiko terhadap perkembangan sosial dan emosional mereka. Di tengah tantangan ini, masyarakat Suku Banjar yang kental dengan adat dan budaya leluhur, memiliki pendekatan unik dalam mendampingi dan mengawasi penggunaan gadget oleh anak-anak mereka. Orang tua Suku Banjar memainkan peran penting dalam menjaga keseimbangan antara pemanfaatan teknologi dan pelestarian nilai-nilai budaya. Dengan menerapkan berbagai strategi, mulai dari pengaturan waktu penggunaan hingga pengenalan kegiatan alternatif yang berakar pada tradisi lokal, mereka berupaya memastikan bahwa anak-anak tidak hanya tumbuh dengan kecerdasan digital, tetapi juga dengan kecerdasan emosional, spritual dan sosial yang baik. Fenomena penggunaan gadget pada anak-anak usia dini semakin marak di era digital ini, tak terkecuali bagi anak usia dini. Di berbagai daerah di Indonesia, fenomena ini menjadi perhatian khusus, termasuk di kalangan masyarakat Suku Banjar. Suku Banjar yang terkenal dengan nilai-nilai adat dan budaya yang kuat, menghadapi tantangan baru dalam mendidik anak-anak mereka di tengah arus teknologi. Peran orang tua menjadi sangat krusial dalam memoderasi penggunaan gadget untuk memastikan perkembangan anak tetap seimbang antara kecanggihan teknologi dan nilai-nilai tradisional.

Penggunaan gadget oleh anak usia dini telah menjadi fenomena global, termasuk di Indonesia. Pada suku Banjar, penggunaan gadget oleh anak-anak tidak terlepas dari pengaruh kemajuan teknologi yang cepat dan meluasnya akses internet. Anak-anak usia dini, umumnya yang berusia 0-6 tahun, semakin sering terpapar oleh berbagai jenis perangkat elektronik seperti smartphone, tablet, dan televisi. Studi menunjukkan bahwa penggunaan gadget pada anak usia dini dapat memberikan dampak yang bervariasi, baik positif maupun negatif. Di sisi positif, gadget dapat menjadi alat pembelajaran yang efektif jika digunakan dengan bijak. Aplikasi edukatif yang tersedia dapat membantu anak-anak dalam pengembangan keterampilan kognitif, motorik, dan sosial mereka. Misalnya, permainan yang melibatkan logika dan pemecahan masalah dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak-anak. Namun, dampak negatif dari penggunaan gadget juga tidak bisa diabaikan. Penggunaan yang berlebihan dan tanpa pengawasan dapat menyebabkan berbagai masalah perkembangan. Misalnya, anak-anak dapat mengalami keterlambatan dalam perkembangan kemampuan motorik halus karena kurangnya aktivitas fisik. Selain itu, interaksi sosial mereka juga dapat terganggu karena lebih banyak menghabiskan waktu di depan layar daripada berinteraksi dengan teman sebaya atau keluarga. (Atmojo dkk., 2021, hlm. 1969)

Penggunaan gadget di kalangan anak usia dini di suku Banjar telah menjadi perhatian khusus, terutama dalam konteks perkembangan teknologi yang semakin pesat. Studi menunjukkan bahwa anak-anak usia dini di Banjar mulai menggunakan gadget sebagai bagian dari aktivitas sehari-hari mereka. Penggunaan ini bisa memberikan dampak positif maupun negatif tergantung pada cara dan durasi penggunaan. Pada satu sisi, gadget dapat menjadi alat pembelajaran yang efektif jika digunakan dengan tepat. Anak-anak dapat mengakses berbagai aplikasi edukatif yang membantu perkembangan kognitif dan kreatif mereka.

Namun, penggunaan yang berlebihan tanpa pengawasan dapat mengganggu perkembangan fisik dan mental anak, seperti gangguan pada kemampuan motorik dan sosial mereka. Dalam sebuah penelitian yang dipublikasikan pada jurnal tahun 2020, dijelaskan bahwa pengawasan orang tua sangat penting dalam mengatur waktu dan konten yang diakses oleh anak. Orang tua di suku Banjar umumnya mencoba menyeimbangkan penggunaan gadget dengan aktivitas fisik tradisional untuk memastikan perkembangan yang sehat dan seimbang bagi anak-anak mereka.(Munirah, 2020, hlm. 44–45)

Tren penggunaan gadget sebagai alat bantu pengasuhan semakin marak, terutama di kalangan orang tua yang tinggal di perkotaan. Gadget dapat membantu menenangkan dan menghibur anak, sehingga orang tua memiliki waktu luang untuk menyelesaikan pekerjaan rumah atau bersantai. Namun, orang tua harus tetap waspada dan bijak dalam memilih konten dan durasi penggunaan gadget agar sesuai dengan usia dan perkembangan anak. Di perkotaan, orang tua umumnya lebih melek teknologi dan mudah beradaptasi dengan gadget. Di sisi lain, orang tua di pedesaan yang umumnya bekerja sebagai petani dan belum terbiasa menggunakan gadget, perlu mendapatkan edukasi dan pendampingan agar dapat memanfaatkan gadget secara optimal dan bertanggung jawab dalam mengasuh anak.?(Jasmidalis dkk., 2023, hlm. 12). Gadget juga membuat anak kesulitan bersosialisasi dan berinteraksi dengan orang lain, karena mereka lebih banyak menghabiskan waktu bermain dengan ponsel atau gadget mereka. Saat ini, interaksi langsung atau tatap muka semakin berkurang. Akibatnya, anak-anak menjadi enggan bermain dengan teman-teman, kurang terlibat dengan lingkungan sekitar, dan mengalami penurunan dalam kemampuan sosial serta empati terhadap sesama. Dapat dilihat bahwa ketika anak-anak berada di luar atau sekadar menunggu angkutan, mereka lebih memilih menggenggam ponsel mereka daripada berbicara dengan orang-orang di sekitar mereka.(Rani Febriyanni dkk., 2023, hlm. 15)

Di era digital ini, game telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Indonesia, termasuk anak-anak. Tingginya penggunaan game digital ini membawa konsekuensi bagi perkembangan dan karakter anak. Berbeda dengan permainan tradisional yang dimainkan secara langsung dan sarat nilai-nilai budaya, game digital menghadirkan pengalaman bermain yang berbeda, di mana anak-anak dapat berinteraksi dan terhubung dengan dunia virtual..(Widyaning Tyas & Widyasari, 2023, hlm. 509)

Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran orang tua Suku Banjar dalam mengatur penggunaan gadget bagi anak-anak usia dini, memahami tantangan yang dihadapi, serta melihat bagaimana kearifan lokal dapat berkontribusi dalam memoderasi penggunaan gadget. Penelitian ini akan mengulas strategi yang digunakan serta dampak yang dihasilkan, dengan harapan dapat memberikan pandangan yang komprehensif mengenai dinamika antara teknologi dan budaya dalam mendidik generasi penerus.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Penggunaan Gadget pada Anak Usia Dini penelitian memperlihatkan bahwa pemakaian gadget pada anak usia dini memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan mereka. Gadget dapat berpengaruh baik positif maupun negatif tergantung pada cara penggunaannya. Positifnya, gadget dapat digunakan sebagai alat pendidikan dan kreativitas. Namun, Penggunaan yang berlebihan dapat mengakibatkan ketergantungan dan luntarnya nilai budaya maupun spiritual.(Chaudron, 2015).

1. Peran Orang Tua dalam Pengawasan Penggunaan Gadget

Orang tua memiliki peran kunci dalam memoderasi penggunaan gadget pada anak-anak. Keterlibatan orang tua dalam mengatur waktu dan konten yang diakses anak-anak melalui gadget sangat penting. Mereka dapat memberikan contoh penggunaan gadget yang sehat dan menetapkan aturan yang konsisten. (Livingstone, 2017, hlm. 258–275). Menurut Puji, pengguna gadget semakin merasakan manfaat gadget dalam proses belajar, baik bagi anak-anak sekolah maupun orang dewasa, kehadiran gadget memainkan peran penting. Di era yang semakin maju ini, manusia dapat dengan mudah mengakses berbagai pengetahuan yang diperlukan melalui gadget. Mulai dari pendidikan, pengetahuan umum, agama, hingga politik, semua informasi tersebut dapat diakses tanpa harus pergi ke perpustakaan atau toko buku yang mungkin sulit dijangkau. (Hijriyani & Astuti, 2020, hlm. 19). Manfaat positif penggunaan gadget termasuk mempermudah anak dalam meningkatkan kreativitas dan kecerdasannya. (Hidayat & Maesyaroh, 2022, hlm. 357) Dalam hal ini, pentingnya pengawasan Orang Tua dalam pengawasan penggunaan gadget dengan memanfaatkan gadget menjadi hal positif untuk menunjang pendidikan anak.

2. Tradisi dan Nilai Keluarga Suku Banjar

Suku Banjar memiliki nilai-nilai dan tradisi yang kuat dalam keluarga. Orang tua Banjar sangat menekankan pada pendidikan moral dan religius sejak dini. Nilai-nilai seperti kebersamaan, gotong royong, dan penghormatan terhadap orang tua adalah bagian integral dari kehidupan sehari-hari yang diajarkan kepada anak-anak. (Halim & Musa, 2019, hlm. 311–325) Sebagai contoh, pada waktu maghrib, anak-anak dilarang keluar rumah dan diarahkan untuk melakukan kegiatan keagamaan. Larangan tersebut adalah apa yang telah disabdakan Nabi saw. Sebagaimana diriwayatkan oleh sahabat mulia, Jābir bin Abdullah ra.:

عن جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا كَانَ جُنْحُ اللَّيْلِ أَوْ أَمْسَيْتُمْ فَكُفُّوا صَبْيَانَكُمْ فَإِنَّ الشَّيَاطِينَ تَنْتَشِرُ حِينَئِذٍ فَإِذَا ذَهَبَ سَاعَةٌ مِنَ اللَّيْلِ فَخُلُّوهُمْ وَأَعْلِقُوا الْأَبْوَابَ وَادْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ فَإِنَّ الشَّيْطَانَ لَا يَفْتَحُ بَابًا مُعْلَقًا

Artinya:

“Jabir bin ‘Abdullah mengatakan bahwa Rasulullah saw. bersabda: Apabila kegelapan malam datang atau kalian berada pada petang hari, maka halangilah anak-anakmu keluar rumah karena sesungguhnya waktu itu setan berkeliaran. Jika telah berlalu sesaat dari waktu malam (waktu Isya), maka silahkan lepaskanlah mereka lagi. Hendaklah kalian menutup pintu dan berzikir kepada Allah karena sesungguhnya setan tidak dapat membuka pintu yang tertutup.” (Yusron, 2023, hlm. 148).

3. Teori Perkembangan Sosial Anak

Teori perkembangan sosial anak yang dikemukakan oleh Erik Erikson dapat digunakan untuk memahami dampak penggunaan gadget pada perkembangan anak usia dini. Erikson menyatakan bahwa anak-anak melalui berbagai tahap perkembangan sosial, di mana interaksi dengan orang tua dan lingkungan memainkan peran penting. Pada tahap inisiatif vs rasa bersalah (usia 3-6 tahun), anak-anak belajar untuk mengambil inisiatif dan berinteraksi dengan orang lain. Penggunaan gadget yang tidak terkontrol dapat menghambat interaksi ini dan menyebabkan anak kurang berinteraksi. Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall, kecerdasan spiritual adalah kunci untuk memahami makna dan nilai dalam hidup. Kemampuan ini memungkinkan kita untuk melihat melampaui perilaku dan kehidupan kita

saat ini, dan menempatkannya dalam konteks yang lebih luas dan kaya makna. Kecerdasan spiritual juga membantu kita untuk menilai mana yang lebih bermakna dibandingkan yang lain. Kecerdasan spiritual (SQ) menjadi fondasi penting bagi kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ) untuk berfungsi secara optimal, dan bahkan dianggap sebagai kecerdasan yang paling tinggi. Dalam pandangan Islam, kecerdasan spiritual diartikan sebagai kemampuan untuk memberikan makna ibadah pada setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang integralistik dan berprinsip "hanya karena Allah"(Hasanah, 2019, hlm. 14). Sebuah hadist menjelaskan bahwa mendengarkan lantunan ayat suci Al-Qur'an (murottal) secara rutin dapat memberikan manfaat luar biasa, yaitu meningkatkan kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ) pendengarnya. Berbeda dengan musik klasik yang hanya memberikan pengaruh pada kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ) saja, tanpa menyentuh ranah kecerdasan spiritual.(Dzunnurain & Rakhmawati, 2022, hlm. 54)

4. Teori Belajar Sosial

Albert Bandura dalam Teori Belajar Sosial menyatakan bahwa anak-anak belajar melalui observasi dan imitasi. Anak-anak mengamati perilaku orang tua dan menirunya. Oleh karena itu, bagaimana orang tua menggunakan gadget dan mengatur penggunaannya di rumah sangat mempengaruhi perilaku anak-anak. Menurut Astuti dan Fatiamaningrum, Permainan tradisional memberikan banyak manfaat bagi anak-anak karena merangsang pengembangan diri, kemampuan berinteraksi, sosialisasi, dan komunikasi. Selain itu, permainan tradisional juga mendorong kreativitas dengan menciptakan inovasi baru dalam permainan. Ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir anak, membangun rasa percaya diri, dan merangsang imajinasi mereka. Selain itu, permainan tradisional mengajarkan keterampilan bahasa, membangun moralitas, dan memperkenalkan konsep sosialisasi kepada anak-anak. Oleh karena itu, permainan tradisional sangat cocok sebagai alat pembelajaran pendidikan bagi anak usia dini.(Aulia & Sudaryanti, 2023, hlm. 4568). Menurut helmawati, orang tua harus mampu menyesuaikan diri dengan menyeimbangkan waktu antara menyelesaikan pekerjaan dan mendampingi anak.(Syifaul Fuada & Nur Azizah, 2023, hlm. 63).

5. Teori Moderasi

Dalam konteks penelitian ini, teori moderasi dapat diaplikasikan untuk melihat bagaimana variabel moderasi (peran orang tua) mempengaruhi hubungan antara penggunaan gadget dan perkembangan anak. Sebagai variabel moderasi, peran orang tua dapat memperlemah atau memperkuat dampak penggunaan gadget pada anak-anak. Menurut Hadi dan Sumardi, Hampir seluruh sumber informasi berasal dari internet dan sangat mudah diakses. Menurut Fatimah, materi yang akan disampaikan kepada anak-anak bertujuan membuat anak dapat bermain sambil belajar walaupun dengan kondisi menggunakan gadget atau mobile phone.(Igamo dkk., 2024, hlm. 676–677)

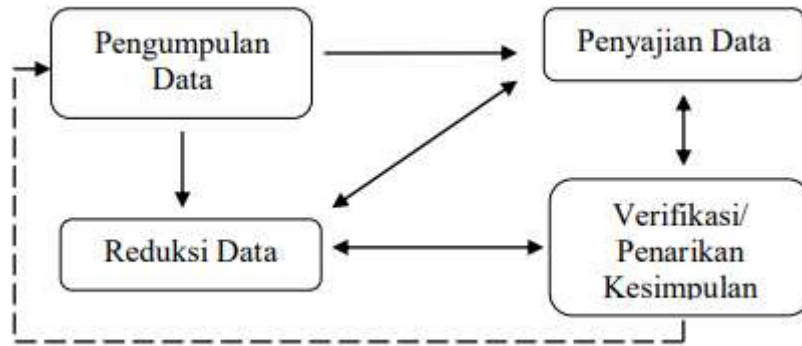
6. Permainan Anak Usia Dini

Ririn mengungkapkan dalam penelitiannya bahwa kegiatan permainan outdoor adalah bermain jungkit-jungkit, bola dunia dan ayunan, implementasinya dengan aktivitas senam dan bermain APE yang dapat mengembangkan motorik kasar anak usia dini.(Faniati dkk., 2023, hlm. 62). Menurut Gordon dan Browne, mengemukakan kreativitas yakni keahlian anak menimbulkan opini yang asli dan imajinatif serta keahlian mengadaptasi opini baru dengan opini yang sudah dimilikinya.(Ningsih dkk., t.t., hlm. 1–10). Kreativitas berarti keahlian menimbulkan sesuatu yang orisinal dan baru yang berwujud berbagai ide dan berbagai alat serta lebih spesifik lagi, keahlian untuk menemukan suatu hal yang baru (Inventiveness). Carl

Rogers mengemukakan bahwa kreativitas adalah hasil dari lingkungan yang mendukung kebebasan ekspresi dan non-direktif. Dalam permainan tanah liat, anak-anak diberikan kebebasan untuk menciptakan tanpa batasan atau penilaian, yang dapat meningkatkan rasa percaya diri dan kreativitas intrinsik mereka.(Rahman & YusriYusri, 2019, hlm. 200–215). Bermain tanah liat dapat mengembangkan potensi kreatif anak, menciptakan sesuatu sesuai imajinasinya. Membuat modeling clay merupakan suatu permainan dengan keterampilan yang dapat mendorong perkembangan anak secara keseluruhan seiring dengan berkembangnya kreativitas. Clay modelling wax dipilih karena merupakan bahan dasar alami yang ramah lingkungan dan aman bagi anak-anak.(Maisarah dkk., 2020, hlm. 2–3). Aktivitas penggunaan bahan bekas menjadi permainan juga sangat bermanfaat. Permainan seperti ini tujuannya untuk meningkatkan kemampuan kreatif anak dalam memanfaatkan botol plastik bekas agar dapat digunakan untuk pekerjaan yang bermanfaat tanpa harus membelinya. Pemanfaatan limbah botol plastik masih dapat didaur ulang dan didaur ulang untuk menunjukkan kreativitas anak. Hal ini juga membantu mereka melupakan gadget.(Fidaa, 2020, hlm. 155–158). Viktor Lowenfeld menyatakan bahwa penggunaan bahan-bahan tidak konvensional seperti botol plastik dalam kegiatan seni dapat membantu anak-anak mengekspresikan diri mereka dengan cara yang unik dan kreatif. Ini mendukung perkembangan estetika dan kognitif anak-anak.(Susanto, 2019, hlm. 76–95). Olahraga dan permainan fisik ini juga sangat penting untuk ketelitian dan koordinasi mata dan tangan, semakin baik kemampuan motorik halus anak maka semakin kreatif dan inovatif anak. Dalam hal ini narasumber juga menyertai kegiatan bermain di kolam sederhana, ini bermanfaat untuk keterampilan motorik kasar. Motorik kasar merupakan keterampilan yang melibatkan otot. Kontrol otot lengan, bahu, dan pergelangan tangan meningkat pesat selama masa kanak-kanak. Permainan ini tidak hanya menyenangkan tetapi juga baik untuk kesehatan fisik anak.(Sitorus, 2016, hlm. 2–3) Eleanor Gibson mengembangkan teori affordances yang menjelaskan bahwa lingkungan memberikan berbagai peluang bagi anak untuk mengembangkan keterampilan motorik kasar. Anak-anak belajar dan mengembangkan keterampilan ini melalui eksplorasi aktif dan interaksi dengan lingkungan mereka.(Wijaya & Kurniawan, 2020, hlm. 67–80).

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, yaitu metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang terjadi saat ini atau di masa lalu dan menyusunnya menjadi suatu hal yang baru. Subjek penelitian ini melibatkan orang tua dari suku Banjar dan cucu mereka yang menggunakan gadget di Jalan KH. Mas Mansyur, Loa Bakung, Samarinda, Kalimantan Timur. Penelitian ini sudah dilakukan selama lima bulan, dari bulan januari-mei 2024. Di dalam penelitian ini, kami menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam penelitian ini kami juga menggunakan teknik analisis data miles dan huberman dengan cara melakukan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan dan verifikasi yang dimana dengan cara data collection atau dalam arti dengan mengumpulkan dokumentasi dan wawancara serta observasi sehingga terkumpul semua data yang didapatkan.



Gambar 1. Alur Penelitian

D. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Penggunaan gadget di kalangan anakusia dini telah menjadi perhatian utama bagi orang tua suku Banjar di JL. KH Mas Mansyur, Loa Bakung, Samarinda, Kalimantan Timur ini. Dalam pembahasan ini, kita akan membahas bagaimana orang tua suku Banjar memoderasi penggunaan gadget anak usia mereka melalui tiga kategori utama yakni penanganan perilaku positif dan negatif, korelasi antara permainan tradisional dan modern, serta aktivitas religius. Maka dari itu peneliti mengkategorisasikan menjadi tiga yaitu:

1. Penanganan Perilaku Positif dan Negatif dalam Memoderasi Penggunaan Gadget

a. Menyeimbangkan Aktivitas

Orang tua suku Banjar menyadari pentingnya menyeimbangkan waktu anak antara bermain gadget dan melakukan aktivitas lainnya seperti belajar, beribadah, dan bermain secara fisik. Sebagaimana diungkapkan oleh narasumber, "Dalam keluarga kami selalu membatasi waktu bermain gadget dan waktunya untuk bermain atau belajar." (Afdalia & Gani, 2023, hlm. 94) Hal ini menunjukkan upaya aktif orang tua dalam mengontrol waktu yang dihabiskan anak dengan gadget. Orang tua dapat menyeimbangkan waktunya dengan media digital dan mengenalkan anak pada aktivitas nyata seperti seni, aktivitas luar ruangan, musik, permainan tradisional, dll. Hal ini membantu anak menjadi lebih terbiasa dengan interaksi sosial. (Yuliana dkk., 2022, hlm. 4).

b. Strategi Mengatasi Ketergantungan

Beberapa orang tua menggunakan strategi khusus untuk mengatasi ketergantungan anak terhadap gadget. Misalnya untuk zaman sekarang, orang tua dapat memberikan gadget saat anak menangis, dibandingkan zaman dahulu orang tua memilih untuk mengajak anak keluar rumah atau melakukan aktivitas fisik seperti jalan-jalan untuk mengatasi anak yang menangis. Kata ibu Ita "Dalam keluarga kami jika anak menangis, mereka langsung mengajak anak keluar rumah jalan-jalan" (Afdalia & Gani, 2023, hlm. 94). Ini menunjukkan bahwa orang tua mencari cara-cara alternatif untuk menenangkan anak tanpa mengandalkan gadget. Dalam stimulasi interaksi sosial, orang tua hendaknya mendorong anak untuk berinteraksi dengan teman sebaya dan lingkungan sekitarnya. Hal ini dapat dilakukan dengan menyelenggarakan kegiatan di luar ruangan dan mendukung kegiatan kelompok. (Afdalia & Gani, 2023, hlm. 94)

c. Penggunaan Positif Gadget

Meski ada dampak negatif, penggunaan gadget juga bisa memberikan manfaat positif jika digunakan dengan benar, narasumber mencatat bahwa anak-anak bisa menonton konten edukatif yang bermanfaat. Namun, perhatian khusus harus diberikan agar anak tidak lupa waktu dan tidak menjadi terlalu tergantung pada gadget. Peningkatan pengetahuan menyimpulkan bahwa dengan menggunakan perangkat berteknologi maju, anak dapat dengan mudah dan cepat menerima informasi tentang tugas sekolahnya. Misalnya kita ingin browsing internet dimanapun dan kapanpun kita mau. Beginilah cara kita meningkatkan pengetahuan kita dengan bantuan internet.(Yumarni, 2022, hlm. 111).

2. Permainan Tradisional yang Memoderasi Penggunaan Gadget

a. Pemanfaatan Permainan Tradisional

Permainan tradisional masih sangat dihargai oleh orang tua suku Banjar sebagai alternatif yang baik untuk mengurangi ketergantungan anak pada gadget. Permainan seperti tanah liat yang bisa dibentuk menjadi berbagai benda telah lama menjadi bagian dari budaya Banjar. "Pada zaman dulu anak-anak suku Banjar bermain tanah liat," jelas seorang narasumber. Permainan ini kini sering digantikan dengan clay atau slime, yang memiliki efek serupa dalam mengembangkan kreativitas anak. Bermain tanah liat dapat mengembangkan potensi kreatif anak, menciptakan sesuatu sesuai imajinasinya. Membuat modeling clay merupakan suatu permainan dengan keterampilan yang dapat mendorong perkembangan anak secara keseluruhan seiring dengan berkembangnya kreativitas. Clay modelling wax dipilih karena merupakan bahan dasar alami yang ramah lingkungan dan aman bagi anak-anak.(Maisarah dkk., 2020, hlm. 2–3).

b. Penggunaan Bahan Bekas

Orang tua suku Banjar juga menggunakan bahan-bahan yang ada di sekitar rumah untuk membuat mainan kreatif. "Biasanya kami membuat mainan kreasi dari bahan gelas plastik bekas yang dibentuk dan diberikan pita untuk tempat telur," ujar narasumber. Aktivitas seperti ini tujuannya untuk meningkatkan kemampuan kreatif anak dalam memanfaatkan botol plastik bekas agar dapat digunakan untuk pekerjaan yang bermanfaat tanpa harus membelinya. Pemanfaatan limbah botol plastik masih dapat didaur ulang dan didaur ulang untuk menunjukkan kreativitas anak. Hal ini juga membantu mereka melupakan gadget.(Fidaa, 2020, hlm. 155–158).

c. Olahraga dan Permainan Fisik

Permainan fisik seperti bermain air di kolam sederhana, otopet, bola warna atau bermain karet gelang diolah menjadi berbagai macam bentuk yang unik juga digunakan sebagai alternatif yang sehat untuk mengurangi waktu anak dengan gadget. Bermain karet gelang ini bermanfaat untuk motorik halus. Ketelitian dan koordinasi mata dan tangan, semakin baik kemampuan motorik halus anak maka semakin kreatif dan inovatif anak. Dalam hal ini narasumber juga menyertai kegiatan bermain di kolam sederhana, ini bermanfaat untuk keterampilan motorik kasar. Motorik kasar merupakan keterampilan yang melibatkan otot. Kontrol otot lengan, bahu, dan pergelangan tangan meningkat pesat selama masa kanak-kanak. Permainan ini tidak hanya menyenangkan tetapi juga baik untuk kesehatan fisik anak.(Sitorus, 2016, hlm. 2–3).

3. Aktivitas Religius dalam Memoderasi Penggunaan Gadget

a. Pentingnya Aktivitas Religius

Aktivitas religius memainkan peran penting dalam kehidupan sehari-hari keluarga Banjar. Orang tua mengajarkan anak-anak untuk mendengarkan murottal atau mengaji melalui gadget,

yang membantu mereka belajar agama dengan cara yang lebih menarik. "Dulu anak-anak biasanya mendengarkan suara lantunan ayat Al-Qur'an dari orang tua tapi sekarang bisa secara instan mendengar melewati hp/gadget," ungkap narasumber. Mendengarkan murottal dianjurkan dengan dukungan dari sebuah hadis yang menyatakan bahwa mendengarkan bacaan Al-Qur'an dapat memengaruhi kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ) seseorang. Sebaliknya, mendengarkan musik klasik hanya berdampak pada kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ) saja..(Dzunnurain & Rakhmawati, 2022, hlm. 54).

b. Kebiasaan Berdoa dan Ritual Keagamaan

Kebiasaan berdoa sebelum makan dan melakukan ritual keagamaan seperti sholat dan dzikir juga dijaga dengan baik. Orang tua memastikan bahwa anak-anak tidak terbiasa menggunakan gadget saat makan, tetapi lebih memilih untuk berdoa. Selain itu, pada waktu maghrib, anak-anak dilarang keluar rumah dan diarahkan untuk melakukan kegiatan keagamaan, mengikuti nasihat spiritual yang berakar dari hadits. Disandarkan pada sebuah Hadis Nabi yakni: *"Jangan kalian membiarkan anak-anak kalian di saat matahari terbenam sampai menghilang kegelapan malam sebab setan berpencair jika matahari terbenam sampai menghilang kegelapan malam."*(Kurniawan, 2019, hlm. 21).

c. Penggunaan Gadget untuk Pembelajaran Agama

Meskipun gadget sering dikaitkan dengan dampak negatif, penggunaannya untuk mencari informasi positif atau pengetahuan religius juga diakui. Dengan memanfaatkan gadget untuk mendengarkan murottal atau mencari informasi tentang agama, orang tua membantu anak-anak memanfaatkan teknologi secara positif. Manfaat positif penggunaan gadget termasuk mempermudah anak dalam meningkatkan kreativitas dan kecerdasannya.(Hidayat & Maesyarah, 2022, hlm. 357).

E. KESIMPULAN

Orang tua suku Banjar dapat terus memoderasi penggunaan gadget melalui strategi yang telah dilakukan. Orang tua Suku Banjar bisa menerapkan pendekatan yang mencakup penanganan perilaku positif dan negatif, memanfaatkan permainan tradisional sebagai alternatif, dan mengintegrasikan aktivitas religius dalam rutinitas harian anak-anak. Penting bagi orang tua untuk menyeimbangkan waktu anak antara bermain gadget dan melakukan aktivitas lain seperti belajar, beribadah, dan bermain fisik. Strategi khusus, seperti menggunakan bahan-bahan sederhana di sekitar rumah untuk membuat mainan kreatif dan menjaga adab saat makan dengan berdoa sebelum makan, dapat mengurangi ketergantungan anak pada gadget. Meski gadget memiliki dampak negatif, penggunaan yang tepat untuk konten edukatif dan informasi religius bisa memberikan manfaat positif. Orang tua sebaiknya terus mempromosikan keseimbangan antara teknologi dan nilai-nilai budaya serta agama untuk mendukung perkembangan fisik, mental, dan spiritual anak secara menyeluruh.

REFERENSI

Atmojo, A. M., Sakina, R. L., & Wantini, W. (2021). Permasalahan Pola Asuh dalam Mendidik Anak di Era Digital. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1965–1975. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1721>

- Aulia, D., & Sudaryanti, S. (2023). Peran Permainan Tradisional dalam Meningkatkan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4565–4574. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4056>
- Afdalia, A. P., & Gani, I. (2023). *Dampak Pengaruh Gadget Terhadap Interaksi Sosial Anak Usia Dini*. 10.
- Chaudron. (2015). *Penggunaan gadget pada anak usia dini dapat meningkatkan keterampilan Digital dan kreativitas, namun perlu pengawasan ketat dari orang tua*.
- Dzunnurain, A. A., & Rakhmawati, N. I. S. (2022). Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Keaksaraan Anak Usia 5-6 Tahun pada Era Transisi New Normal. 9(1).
- Faniati, F., Mukminin, A., & Yennizar. (2023). Implementasi Bermain Outdoor Dalam Mengembangkan Motorik Kasar Anak Usia Dini. *Jurnal Dzurriyat : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(2), 60–71. <https://doi.org/10.61104/jd.v1i2.31>
- Fidaa. (2020). *Pemanfaat Limbah Botol Untuk Meningkatkan Kreativitas Anak Di Kelompok A TKIT AL FIDAA*.
- Halim, & Musa. (2019). Nilai-nilai keluarga Suku Banjar menekankan pada pendidikan moral sejak dini, yang dapat menjadi dasar dalam memoderasi penggunaan gadget. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 13(2).
- Hasanah, F. (2019). Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini Di RA Muslimat NU Nurud Dholam. *Islamic EduKids*, 1(2), 13–19. <https://doi.org/10.20414/iek.v1i2.1632>
- Hidayat, A., & Maesyaroh, S. S. (2022). Penggunaan Gadget pada Anak Usia Dini. *Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 1(5), 356. <https://doi.org/10.36418/syntax-imperatif.v1i5.159>
- Hijriyani, Y. S., & Astuti, R. (2020). *Penggunaan Gadget Oleh Anak Usia Dini Pada Era Revolusi Industri 4.0*. 8(1).
- Igamo, A. M., Azwardi, A., Liliana, L., Pertiwi, R., & Yarsah, W. N. (2024). Edukasi Internet Sehat bagi Anak Usia Dini di Kota Palembang. *AKM: Aksi Kepada Masyarakat*, 4(2), 675–682. <https://doi.org/10.36908/akm.v4i2.951>
- Jasmidalis, D. A. S., Purnamasari, O., & Zulhaini, L. (2023). Edukasi Gadget Ramah Anak Usia Dini bagi Orang Tua. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 1–10. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i1.149>
- Kurniawan, S. (2019). Pantang Larang Bermain Waktu Magrib (Kajian Living Hadis Tradisi Masyarakat Melayu Sambas). *Jurnal Living Hadis*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2019.1629>
- Livingstone. (2017). *Orang tua yang aktif terlibat dalam pengawasan penggunaan gadget dapat membantu anak-anak mengembangkan kebiasaan digital yang sehat*. 19(2).
- Maisarah, A., Mahmud, M. E., & Saugi, W. (2020). *Meningkatkan Kreativitas Anak melalui Metode Bermain Plastisin Tanah Liat*.
- Munirah. (2020). Perkembangan Mental Anak dan Lingkungannya. *ECIE Journal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini Early Childhood Islamic Education Journal*, 1(1).
- Ningsih, M. F., Lestari, S., & Miranda, D. (t.t.). *Peningkatan Kreativitas Melalui Bermain Balok Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di PAUD*.
- Rahman, & YusriYusri. (2019). *Psikologi Humanistik dalam Pendidikan*. Rajawali Press.
- Rani Febriyanni, Satria Wiguna, & Novira Arafah. (2023). Sosialisasi Dampak Positif Dan Negatif Gadget Terhadap Anak Di SDN 054936 Sei Lapan Kabupaten Langkat.

- KREATIF: Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*, 3(3), 09–18.
<https://doi.org/10.55606/kreatif.v3i3.1961>
- Sitorus, A. S. (2016). Perkembangan Motorik Halus Pada Anak Usia Dini. *Raudhah*, 4(2).
- Susanto. (2019). Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Kencana*, 3(10).
- Syifaul Fuada & Nur Azizah. (2023). Penggunaan Augmented Reality di Google Chrome Android Sebagai Media Pengenalan Binatang Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pengabdian Masyarakat IPTEKS*, 9(1), 56–64. <https://doi.org/10.32528/jpmi.v9i1.550>
- Widyaning Tyas, R., & Widyasari, C. (2023). Permainan Tradisional dalam Mengembangkan Karakter Kerjasama Anak Usia Dini. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 508–516. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i1.255>
- Wijaya, & Kurniawan. (2020). Psikologi Perkembangan Anak: Perspektif Teoritis dan Praktis. *Jurnal Graha Ilmu*, 4(1).
- Yuliana, W., Hamid, A., & Yaqin, F. A. (2022). Study Analisis: Tantangan Orang Tua Dalam Mendidik Anak Dan Mengatasi Kemalasan Belajar Anak Di Era Smart Society 5.0. *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 3(1).
- Yumarni, V. (2022). Pengaruh Gadget Terhadap Anak Usia Dini. *Jurnal Literasiologi*, 8(2). <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v8i2.369>
- Yusron, A. M. (2023). *Kajian Interpretasi Hadis Tentang Larangan Bagi Anak-anak untuk Keluar Rumah saat Magrib*. 1(2).

Menggali Potensi dan Tantangan: Studi Kualitatif tentang Dampak Penggunaan Gadget pada Anak Usia Dini di Kalimantan Timur

Aulia Nur Rahmah

Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

aulianurrahma27@gmail.com

Nur Ayu Sitaresmi Mukiman

Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

sitaresmi889@gmail.com

Abstrak:

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali potensi dan tantangan studi kualitatif tentang dampak yang ditimbulkan pada anak usia dini di Bumi Kalimantan akibat penggunaan gadget, dengan fokus Kalimantan Timur. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi, penelitian ini dilakukan di Lokasi A, Kecamatan Samarinda Utara, pada bulan Mei 2024. Data dikumpulkan dengan observasi, wawancara, dokumentasi dan dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penggunaan perangkat pada efek positif dan efek negatif dimiliki oleh anak usia dini. Potensi positifnya...adalah kemudahan dalam belajar melalui program pembelajaran, sedangkan potensi negatifnya adalah kurangnya fokus dalam belajar. Sebaiknya orang tua menetapkan batasan waktu penggunaan gadget oleh anak, mendampingi saat menggunakan gadget, dan tidak memakai gadget ada anak kecuali diperlukan. Kajian Pemahaman tentang bagaimana akan diberikan kontribusi yang besar oleh ini penggunaan gawai mempengaruhi anak-anak di Kalimantan, dengan mempertimbangkan kondisi lokal seperti budaya, lingkungan, dan adat istiadat masyarakat setempat. Anjuran diberikan kepada orang tua agar terhindar dari potensi negatif terhadap anak, anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik ketika terhindar dari gadget. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi penelitian lebih lanjut yang bertujuan untuk memahami potensi dan tantangan perangkat elektronik terhadap perkembangan anak usia dini.

Kata Kunci: Anak Usia Dini, Potensi, Tantangan

A. PENDAHULUAN

(Mulyani & Haliza, 2021) Menjelaskan bahwa di era globalisasi saat ini, ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) berkembang dengan cepat. Salah satu contohnya adalah perkembangan alat komunikasi, yang dulunya terbatas pada surat, menjadi telepon, komputer, iPad, dan lainnya. Pengguna teknologi tidak terbatas pada usia: mereka mulai dari bayi,

remaja, dan dewasa. mudah menyesuaikan diri dengan teknologi dengan cepat, pengguna teknologi tidak cepat puas dengan teknologi yang ada saat ini, dan pengguna teknologi cenderung ingin lebih menguasai jenis teknologi yang lebih baru karena teknologi terus berkembang. Penggunaan gadget semakin meningkat, terutama di kalangan anak usia dini, menimbulkan kekhawatiran tentang efeknya terhadap perkembangan anak. (Ruhana & Furqan, 2023) Kalimantan adalah tempat yang kaya akan keanekaragaman budaya, alam, dan tradisi, yang memberikan konteks yang unik untuk penelitian tentang pengaruh perangkat.

(Lusiana et al., 2024) Dampak penggunaan perangkat ini adalah bagaimana mereka dapat Interaksi sosial secara langsung dipengaruhi dan hubungan yang lebih sehat dibentuk. Selain itu, mereka melihat penggunaan perangkat ini sebagai kesempatan untuk meningkatkan pembelajaran dan keterampilan teknologi sejak dini. Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah diatas maka dalam rangka penelitian dengan judul “Menjelajahi Digital di Bumi Kalimantan: Studi Kualitatif tentang Pengaruh Gadget pada Anak Usia Dini (3-6 Tahun)” maka penulis tertarik untuk lebih mengamati tentang seberapa jauh pengaruh gadget terhadap anak usia dini khususnya usia 3 sampai 6 tahun. (Yumarni, 2022) Bahwa Perkembangan anak dipengaruhi oleh penggunaan gadget yang memiliki efek positif dan negatif. Efek positif termasuk meningkatkan kemampuan adaptif anak, menambah pengetahuan mereka, mempermudah komunikasi, meningkatkan jaringan persahabatan, dan meningkatkan kreativitas mereka. Gadget memiliki efek negatif pada perkembangan Anak akan sulit untuk berkonsentrasi pada dunia nyata dan merasa bosan, gelisah, dan marah ketika dipisahkan dari gadget kesukaannya. Jika anak merasa nyaman bermain dengan gadget kesukaannya, dia akan lebih senang dan bahagia bermain sendiri dengannya. Sebagai akibatnya, tantangan akan dihadapi oleh anak-anak saat mereka berinteraksi dengan dunia nyata, termasuk dalam bersosialisasi dan bermain dengan teman sebaya mereka.

Sebuah penelitian yang dilakukan di Dusun Karangpucung Kulon Desa Jajawar Kota Banjar menunjukkan bahwa anak-anak usia lima sampai enam tahun menggunakan perangkat elektronik, meskipun perangkat tersebut bukan milik anak itu sendiri, tetapi milik orang tua atau kakaknya. Menurut Dokter Anak Kanada, anak-anak usia 0-2 tahun tidak boleh terpapar teknologi sama sekali, anak-anak usia 3 tahun hingga 5 tahun dibatasi dalam menggunakan teknologi hanya boleh satu jam setiap harinya, dan anak-anak usia 6 tahun hingga 18 tahun diperbolehkan menggunakan teknologi hanya dua jam setiap harinya.

Penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya Karena di dalam penelitian ini lebih fokus pada pengaruh gadget terhadap anak usia di bumi Kalimantan Timur, dalam konteks Kalimantan Timur, aspek-aspek mungkin berbeda karena faktor-faktor lokal seperti budaya, lingkungan, dan kebiasaan masyarakat setempat. Oleh karena itu, studi kualitatif ini akan menjadi kontribusi penting dalam pemahaman bagaimana penggunaan gadget mempengaruhi anak-anak di wilayah Kalimantan. Studi penelitian kualitatif ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana penggunaan gadget mempengaruhi anak-anak di Kalimantan, yang dikenal sebagai Bumi Kalimantan.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Potensi

(Salem et al., 2021) Mengatakan gadget tidak hanya memiliki efek negatif bagi anak-anak tetapi juga memiliki efek positif terhadap pola pikir mereka, seperti membantu mereka mengatur kecepatan bermain, mengembangkan Strategi dalam permainan dan kemampuan otak kanan mereka ditingkatkan selama pengawasan yang baik. Namun, potensi positif lebih

sedikit daripada efek negatif, salah satunya adalah aktivitas anak dapat dikurangi dan kemampuan mereka untuk berinteraksi dengan orang lain berkurang. Anak-anak dapat dibuat lebih individual dengan gadget dan menjadi kurang peduli terhadap teman atau orang lain.

2. Tantangan

(Amilia et al., 2021) Bahwa kemajuan teknologi tidak hanya menyentuh orang dewasa dan anak muda, tetapi juga masuk ke dalam kehidupan anak-anak di bawah umur. Banyak anak di bawah umur sekarang memiliki perangkat elektronik mereka sendiri, dan banyak orang tua yang membiarkan anak-anaknya memainkan perangkat tersebut.

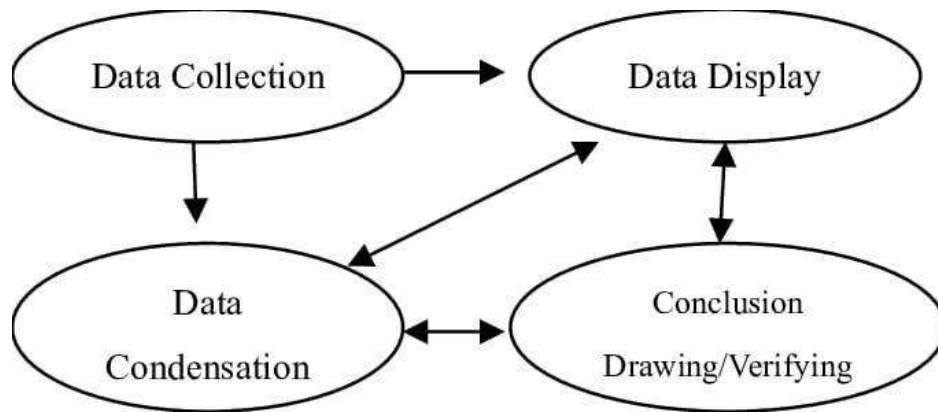
(Hidayat & Maesyaroh, 2022) Pada abad ini, kemajuan dalam ilmu dan teknologi semakin pesat. Bahkan sekarang, penemuan baru dibuat setiap bulan untuk meningkatkan ruang gerak dan ruang lingkup manusia. Hal ini menunjukkan bahwa pola pikir dan perilaku manusia semakin berkembang dan maju. (Novianti & Garzia, 2020) Menyatakan bahwa sulit bagi orang tua untuk mengatasi masalah penggunaan gadget pada anak usia dini, terutama untuk menghentikan kecanduan terhadap gadget itu sendiri, sehingga berdampak negatif pada perkembangan anak. (Wati, 2021) Bahwa salah satu dampak negatif dari penggunaan gadget sendiri adalah pada perkembangan bicara anak, karena interaksi antara orang tua dan anak merupakan komponen penting dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak dan meningkatkan kefasihan berbicara. (Bintari, 2021) karena tidak dapat menggunakan gadget secara bebas, anak akan mencari cara untuk tetap dapat menggunakannya tanpa mengganggu tidurnya.

3. Anak Usia Dini

(Asih & El-Yunusi, 2024) Menyatakan bahwa anak usia dini adalah anak yang berumur di bawah enam tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan atau yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental, kepribadian, dan intelektual. Anak usia dini dapat dianggap sebagai masa golden age, terlepas dari apakah mereka dididik di sekolah atau di lembaga pendidikan anak usia dini lainnya. (Rahmatunnisa & Halimah, 2018) Menyatakan bahwa anak-anak usia dini sangat gesit dalam menjalankan kegiatan serta bersosialisasi dengan sekitar lingkungannya. Namun, ketika anak usia dini tidak diberitahu secara langsung dan terang-terangan oleh orang dewasa seperti orang tua, paman, bibi, kakak, atau guru tentang perilaku yang diharapkan dari masyarakat, orang dewasa seharusnya memberi mereka contoh perilaku yang baik, atau mereka seharusnya dibiasakan berperilaku baik di mana pun mereka berada, karena pada dasarnya anak-anak tidak mampu membedakan apakah perilaku yang mereka perlihatkan dapat diterima atau tidak oleh orang di sekitarnya.

C. METODOLGI PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian fenomenologi dengan pendekatan kualitatif, fenomenologi fokus pada bagaimana orang mengalami sesuatu bukan karena pengalamannya akan tetapi karena fenomena yang terjadi dalam kehidupannya. Lokasi penelitian panjaitan "Lokasi A" kecamatan Samarinda Utara, penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei 2024. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan model Miles dan Huberman yang menyatakan bahwa, aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas.



Gambar 1. Alur Penelitian

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dengan perkembangan teknologi setiap tahun yang cepat di dunia modern, orang tua mungkin lebih suka membiarkan anak-anak mereka menggunakan perangkat elektronik. Ini mungkin karena mereka tidak ingin repot memberikan perangkat elektronik kepada anak-anak mereka tanpa batas waktu. Menurut (Armani & Husna, 2021) penyebab kecanduan anak-anak terhadap perangkat elektronik adalah Karena kegiatan orang tua mereka sangat padat dan perangkat tersebut sering dilihat oleh anak-anak. Karena kesibukan orang tua, anak-anak akhirnya dibiarkan bermain perangkat elektronik. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa anak-anak usia dini tumbuh dengan baik dan tidak terganggu oleh hal-hal yang dapat mengganggu perkembangan mereka, seperti menghindari penggunaan perangkat elektronik yang berbahaya.

Orang Tua lebih baik mendampingi anak usia dini saat mereka bermain permainan langsung. Anak akan lebih baik jika tidak menggunakan atau dibiarkan bermain gadget. Penggunaan gadget anak juga harus dipantau oleh orang tua dan tidak menggunakannya di depan anak jika tidak benar-benar diperlukan. (Marpaung, 2018) Bahwa gadget sangat mempengaruhi anak kecil hingga orang dewasa, banyak dampak yang ditimbulkan, seperti Kebiasaan lama yang sering terjadi saat berkumpul untuk berkomunikasi langsung tatap muka hilang, biaya dibuang, perilaku antisosial timbul, gadget digunakan kurang dibatasi, serta gaya hidup kebiasaan terdahulu berubah yang disebabkan oleh gadget.

(Husni & Fatulloh, 2016) Bahwa gadget sudah menjadi alat yang tidak asing lagi bagi orang dewasa, bahkan anak-anak sekarang memilikinya sendiri. Sebagian besar anak-anak sudah mahir menggunakan perangkat ini untuk bermain game, menonton video, dan mengakses internet. Menurut Kominfo, berdasarkan Kompas 2016, 79,5% anak menggunakan internet, dan 98% tahu tentang internet. Banyak anak sekarang mengakses internet melalui perangkat elektronik mereka sendiri, yang tentunya dapat menghasilkan dampak yang positif atau negatif.

(Asmawati, 2021) Potensi yang dapat dikembangkan melalui penggunaan gadget pada anak usia dini cukup besar. Berikut adalah beberapa potensi yang dapat dikembangkan dari penggunaan gadget pada anak usia dini:

1. Pembelajaran interaktif: Gadget dapat menyediakan berbagai Anak dapat dibantu dalam belajar dengan cara yang interaktif dan menyenangkan melalui aplikasi dan permainan

edukatif. Aplikasi ini dapat disesuaikan dengan usia anak dan mengajarkan mereka konsep seperti angka, huruf, warna, dan lainnya.

2. Pengembangan keterampilan kognitif: Anak-anak dapat menggunakan perangkat elektronik untuk meningkatkan keterampilan kognitif mereka, seperti pemecahan masalah, perhatian, dan memori. Mereka juga dapat menggunakan perangkat ini untuk mencapai tujuan permainan mereka, yang membutuhkan pemikiran rasional dan strategi.
3. Kreativitas dan Imajinasi: Anak-anak dapat menggunakan perangkat elektronik untuk menunjukkan kreativitas dan imajinasi mereka. Misalnya, mereka memiliki kemampuan untuk mewarnai, menggambar, atau bahkan membuat cerita dengan fitur-fiturnya.
4. Pengembangan keterampilan sosial: Perangkat elektronik biasanya dianggap sebagai perangkat individu, tetapi anak-anak dapat menggunakannya untuk berinteraksi dengan orang lain melalui aplikasi komunikasi yang aman dan terkontrol, seperti panggilan video atau pesan teks. Ini dapat membantu mereka meningkatkan keterampilan sosial dan kemampuan berkomunikasi mereka.

(Kusumawati et al., n.d.) Bahwa internet merupakan media yang bisa membantu mengembangkan kemampuan life skill, wawasan, maupun intelektual. Namun penting bagi orang tua untuk kebersamaan anak dalam penggunaan gadget, orang tua, pengasuhan, dan keluarga harus tetap memastikan bahwa gadget tidak menggantikan interaksi sosial anak, aktivitas fisik, serta waktu bermain di luar anak dengan teman sebayanya, dan perlu juga orang tua, pengasuh, dan keluarga untuk senantiasa memperhatikan konten apa yang anak lihat, aplikasi apa yang anak buka untuk mencegah terlihatnya dari konten dewasa (Alia, 2018).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak mampu untuk mengunduh aplikasi, gadget biasa digunakan anak untuk bermain game, menonton video YouTube, dan belajar. Anak menggunakan gadget, tidak hanya memberikan dampak negatif tetapi juga memberikan dampak positif bagi anak, Potensi positif dari penggunaan gadget pada narasumber menjadikan anak ini lebih kreatif, mendapatkan aplikasi edukatif yang dapat mempermudah belajar, sedangkan potensi negatifnya mengganggu Malika dalam berkonsentrasi untuk belajar, sosialisasi pun baik terhadap orang lain tidak menjadi anak yang murung atau berdiam hanya dengan gadgetnya, untuk tantangan nya sendiri orang tua harus bijak dalam memberikan batasan waktu dalam menggunakan gadget. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa penggunaan gadget yang berlebihan atau tidak sesuai jangka waktu dapat menyebabkan kecanduan pada anak-anak. (Nihaya et al., 2024) Seringnya anak menggunakan gadget atau pengaruh kontrol yang diberikan orang tua dan lingkungannya dapat menyebabkan kecanduan pada anak. (Hidayatuladkia et al., 2021) Bahwa agar anak dapat mengkondisikan diri atau melakukan kegiatan dengan baik, sangat penting bagi orang tua untuk membiarkan anak mengontrol gadget mereka. Penelitian yang sedang kami lakukan melengkapi penjelasan penelitian sebelumnya yang membahas manfaat dan kerugian penggunaan perangkat.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan gadget pada anak usia dini memiliki dampak yang kompleks, dengan adanya potensi positif dan negatif yang perlu diperhatikan. Potensi positifnya termasuk kemudahan dalam pembelajaran melalui aplikasi edukatif, sementara potensi negatifnya meliputi kurangnya konsentrasi dalam pembelajaran. Sebagai rekomendasi untuk para orang tua guna mencegah potensi negatif dalam penggunaan gadget pada anak, beberapa langkah yang dapat diambil antara lain adalah memberikan batasan waktu yang jelas untuk penggunaan

gadget, mendampingi anak saat menggunakan gadget untuk memastikan penggunaan yang tepat, dan mengurangi penggunaan gadget di depan anak kecuali dalam situasi yang membutuhkan.

Dengan demikian, implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa pentingnya peran kedua orang tua untuk mengawasi dan mengontrol penggunaan gadget anak-anak, serta memberikan arahan yang tepat guna mengoptimalkan manfaat positif dari teknologi digital sambil meminimalkan dampak negatifnya. Selain itu, penelitian ini juga mendorong kesadaran akan pentingnya pendekatan yang seimbang dalam pemakaian gadget pada anak usia dini untuk mendukung perkembangan mereka secara holistik.

REFERENSI

- Alia, T. (2018). *Pendampingan Orang Tua pada Anak Usia Dini dalam Penggunaan Teknologi Digital*.
- Amilia, R., Andaruni, N. Q. R., Harahap, A. P., & Makmun, I. (2021). Edukasi Pencegahan Screen Dependency Disorder (SDD) Dan Tantangan Pola Asuh Efektif Anak Usia Dini Era Digital Di Desa Taman Sari Gunung Sari Lombok Barat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kebidanan*, 3(1), 25. <https://doi.org/10.26714/jpmk.v3i1.6856>
- Arnani, N. P. R., & Husna, F. H. (2021). Perbedaan Kecenderungan Adiksi Gadget Siswa Sekolah Dasar Ditinjau Dari Jenis Kelamin. *Psycho Idea*, 19(1), 57. <https://doi.org/10.30595/psychoidea.v19i1.7489>
- Asih, S. W., & El-Yunusi, M. Y. M. (2024). Permainan Tradisional dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini. *Ceria: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, 13(1), 150. <https://doi.org/10.31000/ceria.v13i1.10604>
- Asmawati, L. (2021). Peran Orang Tua dalam Pemanfaatan Teknologi Digital pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 82–96. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1170>
- Bintari, R. H. (2021). Kecanduan Gadget di Masa Pandemi covid-19 pada Siswa Kelas XII MIPA SMAN 1 Sutojayan Kabupaten Blitar. *Jurnal Kesehatan Hesti Wira Sakti*, 8(2). <https://doi.org/10.47794/jkhws.v8i2.294>
- Hidayat, A., & Maesyaroh, S. S. (2022). Penggunaan Gadget pada Anak Usia Dini. *JURNAL Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 1(5), 356. <https://doi.org/10.36418/syntax-imperatif.v1i5.159>
- Hidayatuladkia, S. T., Kanzunnudin, M., & Ardianti, S. D. (2021). Peran Orang Tua dalam Mengontrol Penggunaan Gadget pada Anak Usia 11 Tahun. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 5(3), 363. <https://doi.org/10.23887/jppp.v5i3.38996>
- Husni, E. M., & Fatulloh, A. (2016). *Kategorisasi Pengguna Internet di Kalangan Pelajar SD dan SMP Menggunakan Metode Twostep Cluster*.
- Kusumawati, H., Wachidah, L. R., & Cindi, D. T. (n.d.). *Dampak Literasi Digital Terhadap Peningkatan Keprofesionalan Guru Dalam Kegiatan Belajar Mengajar*.
- Lusiana, R. E., Rahmawati, D., & Handayani, A. (2024). *Tantangan Dan Peluang: Gadget, Kecerdasan Emosional, Dan Pembentukan Sikap Sosial Pada Anak-Anak Sekolah Dasar*. 10.
- Marpaung, J. (2018). Pengaruh Penggunaan Gadget Dalam Kehidupan. *Kopasta: Jurnal Program Studi Bimbingan Konseling*, 5(2). <https://doi.org/10.33373/kop.v5i2.1521>

- Mulyani, F., & Haliza, N. (2021). Analisis Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (Iptek) Dalam Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 3(1), 101–109. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v3i1.1432>
- Nihaya, F., Rahmawati, A., & Nurjanah, N. E. (2024). Dampak Penggunaan Gadget Pada Perilaku Sosial Anak Usia 5-6 Tahun. *Kumara Cendekia*, 12(1), 85. <https://doi.org/10.20961/kc.v12i1.65867>
- Novianti, R., & Garzia, M. (2020). Penggunaan Gadget pada Anak; Tantangan Baru Orang Tua Milenial. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 1000. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.490>
- Rahmatunnisa, S., & Halimah, S. (2018). *Upaya Meningkatkan Kecerdasan Naturalis Anak Usia 4 – 5 Tahun Melalui Bermain Pasir*. 2(1).
- Ruhana, R., & Furqan, M. H. (2023). Nilai Kearifan Lokal Rumah Adat Tradisional Rungkoh Di Gampong Kuto Kecamatan Kluet Tengah Aceh Selatan. *Jurnal Pendidikan Geosfer*, 8(1.1), 137–148. <https://doi.org/10.24815/jpg.v8i1.1.32728>
- Salem, V. E. T., Fathimah, S., Sidik, S., & Hasrin, A. (2021). *Sosialisasi Dampak Penggunaan Gadget Anak Usia Dini pada Ibu-Ibu di Jemaat Nafiri Malalayang 1 (Tinjauan Sosiologi Keluarga)*. 7(3).
- Wati, D. R. (2021). *Gadget Dan Pengaruhnya Pada Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) Pada Anak Usia Dini: Literature Review*. 2(2).
- Yumarni, V. (2022). Pengaruh Gadget Terhadap Anak Usia Dini. *Jurnal Literasiologi*, 8(2). <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v8i2.369>

Kecerdasan Berakhlak: Pendidikan Karakter Anak Usia Dini di TK sevilla Al Jazeera Kalimantan Timur

Alya Faizah

PIAUD, Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

alyafaizah1202@gmail.com

Muhammad Dimas Febryan

PIAUD, Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

dimasfebryann@gmail.com

Abstract:

This study explores the implementation of character education through habituation methods at TK Sevilla Al Jazeera, East Kalimantan, for early childhood. The background of the study encompasses the complex issue of moral problems and the importance of character education in shaping children's personalities. The research method used is descriptive with a qualitative approach, involving observation, interviews, and document studies. The research findings indicate that the implementation of character education at TK Sevilla Al Jazeera through habituation and storytelling methods is effective in instilling values such as religiosity, tolerance, and responsibility. Collaboration between schools and parents also plays a vital role in reinforcing these values at home. These findings are supported by interviews with the school principal and direct field observations. The study highlights the importance of a supportive learning environment and synergy between teachers, parents, and the community in the success of character education. Although limited to one kindergarten, the findings provide practical guidance for educators and encourage further research with a larger sample and longer duration to measure long-term impact. This research significantly contributes to the field of early childhood character education and offers effective learning strategies for implementation in various educational institutions.

Keywords: Character Education, Early Childhood, Habituation Method, Learning Environment, School-Parent Collaboration.

A. PENDAHULUAN

Masalah akhlak bagaikan samudra luas yang tak terbatas, selalu ada yang perlu dipelajari dan digali. Seiring perkembangan zaman, manusia dihadapkan pada berbagai permasalahan yang semakin rumit dan beragam. Kompleksitas ini pun menghadirkan tantangan dalam mencari solusi. Era digital dengan kemudahan akses informasi dan komunikasi, membawa dampak positif dan negatif. Di satu sisi, akhlak mulia yang bersumber dari nilai-nilai agama,

mengantarkan manusia pada derajat kemanusiaan tertinggi, baik di mata manusia maupun di hadapan Tuhan. Di sisi lain, kemudahan akses informasi ini membuka peluang terpapar konten negatif yang dapat menggerus akhlak. Pendidikan karakter menjadi ujung tombak dalam mengajarkan nilai-nilai mulia kepada individu. Berbagai upaya dilakukan untuk mengatasi permasalahan akhlak yang kian kompleks ini. Pusat perhatian utama adalah penanaman nilai-nilai karakter yang positif melalui pendidikan. Lingkungan pendidikan diharapkan menjadi wadah pembinaan akhlak mulia bagi generasi penerus bangsa. (Sukardi, 2017, p. 305) (Prihatmojo & Badawi, 143) (Jumiati & Noor, 2021, p. 130)

Pendidikan karakter menonjol sebagai identitas khas pendidikan di Indonesia, sehingga sangat menggembirakan melihat nilai-nilai tersebut semakin dikenal oleh masyarakat khususnya kalangan pendidikan. Nilai-nilai tersebut hendaknya diperkenalkan sejak usia dini, yaitu ketika anak memulai pendidikan anak usia dini. Untuk menjaga keutuhan NKRI, nilai-nilai tersebut harus ditanamkan dan dipelihara sepanjang hayat. Pendidikan karakter adalah usaha yang direncanakan dan dilaksanakan secara terstruktur untuk mengajarkan kepada siswa mengenai nilai-nilai perilaku terkait dengan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan hidup, serta berlandaskan pada norma agama, hukum, dan tata krama, emosi, kata-kata dan tindakan. budaya dan adat istiadat. Pendidikan karakter bertujuan untuk tidak hanya meningkatkan kualitas pendidikan, tetapi juga membentuk dan mengembangkan karakter individu serta memupuk nilai-nilai moral yang luhur untuk kebangsaan. (Iswantiningtyas & Wulansari, 2018, p. 198)

Tujuan utama pendidikan karakter adalah menjadi pedoman dalam pelaksanaan pendidikan di setiap lembaga. Ini karena pendidikan karakter memainkan peran penting dalam kehidupan manusia, terutama bagi generasi muda yang akan mewarisi bangsa Indonesia. Di tengah kemerosotan moral yang melanda berbagai lembaga, termasuk dunia pendidikan, pendidikan karakter menjadi solusi untuk membangun generasi muda yang berkarakter mulia dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, anak-anak usia dini yang berada dalam masa-masa *Golden Age* merupakan ibarat kertas kosong yang perlu diisi dengan penanaman karakter melalui stimulasi dan dukungan lingkungan yang sesuai untuk perkembangan mereka (Khaironi & Ramdhani, 2017a, p. 83). Taman Kanak-Kanak adalah program pendidikan awal untuk anak-anak usia 4-6 tahun yang bertujuan mengembangkan semua aspek perkembangan dalam diri anak. (Afnita & Latipah, 2021) Pendidikan di Taman Kanak-Kanak berperan dalam membentuk generasi muda yang kompeten. Sebagai bentuk pendidikan prasekolah, Taman Kanak-Kanak menyediakan program pendidikan pertama yang dibutuhkan oleh anak-anak untuk beradaptasi dengan lingkungannya dan mempersiapkan mereka untuk kehidupan selanjutnya. (Wijayanti, 2008.)

Pada usia 4-6 tahun, pendidikan di Taman Kanak-Kanak berupaya menanamkan karakter melalui berbagai metode, salah satunya adalah metode pembiasaan. Pembiasaan adalah faktor krusial dalam menerapkan pendidikan karakter pada anak-anak. Dengan memupuk kebiasaan positif, anak-anak akan mengembangkan motivasi dari dalam untuk melakukan tindakan yang baik. Kebiasaan ini sering kali diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya dan dilakukan secara berkelanjutan dalam periode waktu tertentu. Kebiasaan adalah hasil belajar yang menunjukkan pola perilaku tertentu. Kebiasaan yang baik ditandai dengan konsistensi, otomatisitas, kepastian, kemudahan, dan integrasi dengan kepribadian individu. (Febrian & Harmanto, 2021)

Hasil wawancara dan observasi kami di TK AL-Jazeera menggambarkan bahwa pendidikan karakter disini menggunakan metode pembiasaan seperti guru meminta para murid

untuk berbaris sebelum masuk kelas, sholat duha', memberi pemahaman mengenai toleransi dll, yang memang banyak membawa perubahan positif pada anak-anak dan diharapkan dapat terjaga nilai-nilai kebaikan tersebut hingga dewasa, tetapi selain dari sekolah para guru juga berharap pembiasaan ini juga tetap dilakukan di rumah oleh karena itu TK Al-Jazeera biasanya melibatkan partisipasi orang tua dan komunitas lokal dalam mendukung pendidikan karakter anak-anak di sekolah ini.

Selain itu beberapa faktor kesuksesan pendidikan karakter yaitu dengan melibatkan lingkungan keluarga, masyarakat serta lembaga sosial lainnya. Dalam artikel ini peneliti mendapatkan hal yang cukup besar dari hasil observasi dan wawancara, dimana ada penelitian sebelumnya yang dapat dibandingkan yang hanya membahas mengenai teori pembiasaan serta penanaman karakter tertentu seperti yang didapatkan peneliti Liana Alifiah dkk, Untuk memaksimalkan proses penanaman karakter, diperlukan berbagai metode pembiasaan yang tepat dan terpadu. Salah satu strategi efektif adalah dengan menerapkan metode pembiasaan rutin, spontan, dan keteladanan. Metode pembiasaan rutin melibatkan penerapan nilai-nilai karakter secara konsisten dalam kegiatan sehari-hari, seperti mengucapkan salam, antri dengan tertib, dan menjaga kebersihan. Sedangkan metode pembiasaan spontan memanfaatkan momen-momen tak terduga untuk menanamkan nilai-nilai karakter, seperti membantu teman yang kesulitan, menyelesaikan masalah dengan damai, dan menunjukkan rasa empati. Metode pembiasaan keteladanan menjadi kunci utama dalam proses ini.

Sebagai pendidik, penting untuk menjadi contoh yang baik bagi anak-anak dengan menunjukkan perilaku yang konsisten dengan nilai-nilai yang diajarkan. Salah satu contoh penerapan metode pembiasaan dalam pendidikan karakter adalah melalui pembiasaan berkata maaf, tolong, dan terima kasih. Pendidik dapat membiasakan anak-anak untuk mengucapkan kata-kata ini dalam berbagai situasi, seperti saat meminta bantuan, saat melakukan kesalahan, dan saat menerima sesuatu. (Alifah et al., 2021) Dan Akhmad dkk yang juga menyatakan, Membentuk karakter mulia bagaikan menanam benih di tanah yang subur. Pembiasaan positif dan keteladanan menjadi pupuk yang esensial untuk menumbuhkan benih-benih karakter tersebut, khususnya pada masa emas anak usia dini. Daya peniruan mereka yang tinggi menjadi peluang emas untuk menanamkan nilai-nilai positif melalui pembiasaan dan keteladanan. Strategi pembelajaran melalui pembiasaan positif dan keteladanan terbukti efektif dalam menanamkan karakter yang diinginkan pada anak usia dini. (Shunhaji et al., 2021) Yang dimana di dalam artikel tersebut para peneliti tidak membahas mengenai faktor penentu keberhasilan metode pembiasaan seperti lingkungan masyarakat maupun keluarga yang juga menjadi peranan penting dalam metode pembiasaan dan akan di bahas di dalam artikel ini.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Pendidikan Karakter Anak Usia Dini

Pendidikan karakter merupakan sebuah proses penanaman dan pengembangan nilai-nilai luhur dalam diri individu. Kata "pendidikan" mengandung makna sebuah usaha aktif dan berkelanjutan untuk membentuk manusia yang berakhlak mulia. Sedangkan "karakter" merujuk pada sifat, watak, dan budi pekerti yang tertanam dalam diri seseorang. Dengan kata lain, Pendidikan karakter bertujuan untuk mengajarkan nilai-nilai positif kepada individu melalui proses pembelajaran yang berlangsung secara berkesinambungan. Melalui proses ini, diharapkan individu dapat memiliki karakter yang kuat, berintegritas, dan berakhlak mulia. (Cahyaningrum et al., 2017, p. 206) Anak usia dini adalah anak-anak yang berusia antara 0

hingga 6 tahun (Undang-Undang Sisdiknas tahun 2003). Masa kanak-kanak bagaikan kanvas kosong yang siap dilukis dengan berbagai warna karakter dan kepribadian. Anak usia dini memiliki karakteristik khusus dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya. Periode ini, yang dikenal sebagai usia dini, merupakan fase yang sangat menentukan dalam perkembangan anak, di mana fondasi karakter dan kepribadian mereka mulai terbentuk. (Khairi, n.d.)

Pendidikan karakter pada anak usia dini adalah proses yang sangat baik untuk membantu anak-anak dalam membentuk dan mengembangkan nilai-nilai moral dan etika yang positif. Pendidikan ini bertujuan untuk membentuk kepribadian yang baik, berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku, dan memiliki kesadaran sosial yang tinggi. Usia dini adalah masa kritis dalam pembentukan karakter. Nilai-nilai yang ditanamkan pada usia ini akan menjadi dasar perilaku dan kepribadian anak di masa depan. Anak-anak belajar mengidentifikasi perbedaan antara yang benar dan yang salah, serta memahami akibat dari tindakan mereka. Pendidikan karakter membantu anak-anak dalam berinteraksi dengan orang lain dan menunjukkan penghargaan positif terhadap sesama. (Khaironi & Ramdhani, 2017b)

2. Metode Pendidikan Karakter Anak Usia Dini

Pendidik dapat menerapkan dan mengenalkan metode pembelajaran untuk pendidikan karakter sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Beberapa metode tersebut meliputi: (1) Teladan (Modeling): Anak-anak belajar dengan mengamati orang lain. Oleh karena itu, penting bagi orang dewasa di sekitar mereka untuk menunjukkan perilaku yang baik sebagai contoh. (2) Pembiasaan: Membiasakan anak dengan rutinitas yang mengajarkan nilai-nilai positif, seperti mengucapkan tolong, maaf, dan terima kasih. (Cerita dan Dongeng; Menggunakan cerita yang memiliki pesan moral membantu anak memahami konsep-konsep abstrak seperti kejujuran, keberanian, dan empati. Permainan dan Aktivitas Interaktif; Melalui permainan, anak-anak dapat belajar untuk bekerja sama, berbagi, dan menghormati aturan. Diskusi dan Refleksi; Mengajak anak berdiskusi tentang perasaan mereka dan alasan di balik tindakan mereka dalam situasi tertentu.

Pendidikan karakter pada anak usia dini bukan sekadar transfer pengetahuan dan doktrinasi. Lebih dari itu, pendidikan karakter harus mampu menjangkau wilayah emosional anak. Proses penanaman karakter ini harus dilakukan secara berkelanjutan dengan bantuan orang-orang di sekitar anak. Pembentukan karakter tidak hanya ditentukan oleh faktor genetik, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan, khususnya pendidikan. (Devianti et al., 2020)

3. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menetapkan 18 nilai karakter yang wajib ditanamkan dalam diri setiap individu di Indonesia. Nilai-nilai ini menjadi fondasi penting dalam membangun generasi muda yang bermoral dan berakhlak mulia. Berikut adalah parafrase dari 18 nilai karakter tersebut: (1) Religius: Menunjukkan ketaatan dan kepatuhan dalam memahami serta menjalankan ajaran agama yang dianut. Menghormati pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup harmonis berdampingan dengan penganut agama lainnya. (2) Jujur: Menjaga kesatuan antara pengetahuan, perkataan, dan perbuatan, sehingga menjadi pribadi yang dapat dipercaya. Menunjukkan perilaku dan sikap yang konsisten dengan nilai-nilai dan norma yang berlaku. (3) Toleransi: Menghargai perbedaan agama, suku, adat, bahasa, ras, etnis, dan pendapat. Mampu hidup damai dan harmonis di tengah masyarakat yang beragam. (4) Disiplin adalah kebiasaan untuk patuh terhadap segala peraturan dan tata tertib yang berlaku, serta bertindak secara konsisten dan bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas dan kewajiban. (5) Kerja keras: menunjukkan dedikasi yang tinggi dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, dan pekerjaan dengan sungguh-sungguh. Memiliki dedikasi

tinggi dan pantang menyerah dalam mencapai tujuan. (6) Kreatif: Bersikap inovatif dalam berbagai aspek untuk memecahkan masalah. Selalu mencari cara dan hasil baru yang lebih baik dalam menyelesaikan berbagai hal. (7) Mandiri: Mampu menyelesaikan tugas dan persoalan secara mandiri tanpa bergantung pada orang lain. Tetap bekerja sama secara kolaboratif dengan orang lain ketika diperlukan. (8) Demokratis: Menghargai persamaan hak dan kewajiban antara diri sendiri dengan orang lain. Bersikap adil dan merata dalam mengambil keputusan dan menyelesaikan masalah bersama. (9) Rasa Ingin Tahu: Memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap segala hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari. Selalu ingin mencari informasi dan pengetahuan baru untuk memperluas wawasan. (10) Semangat Kebangsaan (Nasionalisme): Selalu mengutamakan kepentingan bangsa dan negara daripada kepentingan pribadi atau kelompok. Memiliki rasa cinta tanah air dan bangga menjadi bagian dari bangsa Indonesia. (11) Cinta Tanah Air: Memiliki kebanggaan, kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan tinggi terhadap aspek bahasa, budaya, ekonomi, politik, dan lainnya. Tidak mudah terpengaruh oleh tawaran dari negara lain yang dapat merugikan bangsa sendiri. (12) Menghargai Prestasi: Bersikap terbuka terhadap keberhasilan orang lain serta menyadari kekurangan diri sendiri. Memiliki semangat untuk terus berprestasi dan memperbaiki diri. (13) Komunikatif, Senang Bersahabat, atau Proaktif: Bersikap terbuka dan ramah terhadap orang lain melalui komunikasi yang sopan. Mampu menjalin kerja sama yang baik dan kolaboratif dengan orang lain.. (14) Cinta Damai: Mewujudkan suasana yang harmonis, aman, tenang, dan nyaman dalam komunitas atau masyarakat. Menghargai perbedaan dan menyelesaikan masalah dengan cara yang damai. (15) Gemar Membaca: Memiliki kebiasaan membaca berbagai informasi dari buku, jurnal, majalah, koran, dan lainnya. Membaca tanpa paksaan dan menjadikan membaca sebagai kegiatan yang menyenangkan. (16) Peduli Lingkungan: Selalu berusaha untuk menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar. Memiliki kesadaran untuk menjaga kebersihan dan keindahan alam. (17) Peduli Sosial: Menunjukkan kepedulian terhadap orang lain dan komunitas yang memerlukan bantuan. Bersedia membantu dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. (18) Tanggung Jawab: Menunjukkan sikap dan perilaku yang bertanggung jawab dalam menjalankan tugas dan kewajiban terhadap diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara, serta agama. Menyadari konsekuensi dari tindakan dan perbuatannya. (Juanda, 2019, p. 44) (Putry, 2019, p. 44)

Penanaman nilai-nilai karakter ini diharapkan mampu menciptakan generasi muda Indonesia yang memiliki karakter yang kuat, bermoral, dan berakhlak mulia. Mereka adalah generasi penerus bangsa yang siap berkontribusi dalam membangun Indonesia yang lebih maju dan sejahtera. Dari 18 nilai karakter tersebut, dalam rangka melaksanakan inisiatif untuk memperkuat pendidikan karakter, nilai-nilai tersebut dikonsolidasikan menjadi 5 nilai dasar pendidikan karakter yaitu: Nilai Religius, Nasionalis, Mandiri, Gotong royong, Integritas. (Kusnoto, 2017)

4. Peran Orang Tua dan Guru

Masa kanak-kanak merupakan periode krusial dalam pembentukan karakter anak. Di sinilah pentingnya peran orang tua dan guru sebagai pendidik utama. Orang tua, sebagai pendidik pertama bagi anak-anak, memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan nilai-nilai moral dan etika yang baik sejak usia dini. Di samping itu, guru memegang peran sebagai figur pengganti orang tua di lingkungan sekolah, yang melengkapi serta memperkuat pendidikan karakter yang sudah diberikan di rumah. Anak usia dini bagaikan spons yang menyerap segala informasi dan meniru perilaku orang-orang di sekitarnya. Kemampuan mereka untuk membedakan mana yang baik dan mana yang buruk masih terbatas. Oleh karena itu, penting

bagi orang tua dan guru untuk menjadi teladan yang baik bagi anak-anak. Sikap, perkataan, dan tindakan mereka akan ditiru dan diinternalisasi oleh anak-anak, membentuk karakter mereka di masa depan. Kerja sama dan sinergi antara orang tua dan guru menjadi kunci utama dalam pendidikan karakter anak usia dini. Komunikasi yang terbuka dan terjalin dengan baik antara keduanya akan memastikan konsistensi dan kesatuan pesan yang disampaikan kepada anak. Orang tua dapat berbagi informasi tentang perkembangan karakter anak di rumah dengan guru, dan sebaliknya, guru dapat memberikan panduan dan strategi kepada orang tua untuk memperkuat pendidikan karakter di rumah.

Kontribusi orang tua dan guru dalam membentuk karakter anak pada usia dini dapat dianalogikan sebagai dua pilar utama yang menopang perkembangan karakter anak. Pilar pertama, yaitu orang tua, memberikan fondasi nilai-nilai moral dan budi pekerti luhur. Pilar kedua, yaitu guru, memperkuat dan mengasah nilai-nilai tersebut melalui berbagai kegiatan belajar mengajar di sekolah. Ketika kedua pilar ini bekerja sama dengan baik, maka terbentuklah karakter anak yang kokoh dan berintegritas. Orang tua dan guru yang melaksanakan peran mereka dengan efektif dan optimal dapat membentuk karakter anak sesuai dengan harapan. Generasi muda yang berkarakter kuat, bermoral, dan berakhlak mulia akan menjadi aset berharga bagi bangsa dan negara. Oleh karena itu, penting bagi kita semua untuk bersinergi dalam upaya pendidikan karakter anak usia dini, demi masa depan bangsa yang lebih gemilang. (Wahyuni & Putra, 2020)

C. METODOLOGI PENELITIAN

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode ini berlandaskan pada pendekatan alamiah dalam pengumpulan dan pengolahan data yang diperoleh dari berbagai sumber informasi. (Arkandito et al., 2019) Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang fenomena yang dialami oleh subjek penelitian. Fenomena ini bisa meliputi perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain.. Pemahaman ini diperoleh secara menyeluruh dan dijelaskan secara deskriptif dengan menggunakan kata-kata dan bahasa. Penelitian ini dilakukan dalam konteks khusus yang alamiah dan menggunakan berbagai metode alamiah. (Adhimah, 2020)

Penelitian ini berfokus pada TK sevilla Aljazeera di Kalimantan Timur, sehingga generalisasi hasil mungkin terbatas pada konteks tersebut. Keterbatasan waktu dan sumber daya mempengaruhi kedalaman analisis dan jangkauan temuan. Penelitian ini menggunakan teknik Cresswell untuk mengumpulkan data yang Bertujuan untuk menyelidiki dan mendalami pemahaman makna yang diberikan oleh sejumlah individu atau kelompok terhadap isu sosial tertentu. Teknik ini menggunakan berbagai metode pengumpulan data, seperti observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara kualitatif untuk menemukan pola, makna, dan pemahaman yang mendalam tentang masalah sosial yang dikaji.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan dari wawancara dan observasi yang telah dilakukan, hasil temuan menunjukkan bahwa pendidikan karakter pada anak usia dini menggunakan metode pembiasaan di TK Sevilla al Jazeera Kalimantan Timur telah memberikan dampak positif dalam pembentukan kepribadian anak-anak. Sebagaimana informasi yang didapatkan dari hasil wawancara.

“Pendidikan karakter disesuaikan dengan kurikulum merdeka yaitu dengan capaian belajar. Pendidikan karakter di sini dimulai dari datangnya siswa dipagi hari yaitu dengan mengucapkan salam dan salim kepada gurunya. Ketika anak-anak masuk, dibiasakan menaruh barang pribadinya sendiri seperti menaruh tas diloker, melepas sepatu dan menyusunnya di rak sepatu, juga sebelum masuk mencuci tangan dan berbaris, itu sudah menjadi rutinan mereka sehari-hari. Setelah masuk kelas selain pembiasaan karakter juga ada pembiasaan ibadahnya seperti sholat Dhuha dan lainnya. Anak-anak disini sangat menjunjung tinggi budaya antri dilihat anak-anak sangat antusias berbaris antri jika diharuskan untuk menunggu giliran. Adapun pendidikan karakter yang diterapkan disini yaitu toilet training, dimana anak belajar untuk membersihkan dirinya setelah buang air, walaupun tidak didampingi namun guru tetap memperhatikan kemandirian anak, misal seperti apakah anak sebelum masuk WC ia berdo'a dan masuk dengan kaki yang benar sesuai anjuran.”

Hasil wawancara ini mengungkapkan bagaimana pendidikan karakter di sekolah disesuaikan dengan kurikulum merdeka dan berfokus pada capaian belajar, dimulai dari kebiasaan yang ditanamkan sejak pagi hari. Siswa diajarkan mengucapkan salam dan salim kepada guru sebagai bentuk sopan santun dan penghormatan. Kebiasaan menaruh barang pribadi di loker, menyusun sepatu, mencuci tangan, dan berbaris sebelum masuk kelas membantu mengembangkan kemandirian, tanggung jawab, dan keteraturan. Rutinitas ini bukan hanya pembiasaan karakter, tetapi juga pembiasaan ibadah seperti sholat Dhuha yang menanamkan nilai-nilai religius sejak dini.

Budaya antri sangat dijunjung tinggi anak-anak menunjukkan penerapan nilai kesabaran dan disiplin, dimana anak-anak dengan antusias berbaris menunggu giliran. Selain itu, toilet training yang melibatkan kebiasaan membersihkan diri setelah buang air serta berdoa dan memasuki WC dengan cara yang benar, melatih kemandirian dan kebiasaan positif sehari-hari. Guru tetap mengawasi kemandirian anak meskipun tanpa pendampingan langsung, memastikan mereka belajar tanggung jawab dan mandiri. Pendekatan ini sangat relevan dengan pendidikan karakter dan kecerdasan berakhlak, yang mencakup moralitas, nilai-nilai religius, dan keterampilan sosial. Melalui pembiasaan harian dan rutinitas yang konsisten, anak-anak dibimbing untuk menginternalisasi nilai-nilai karakter yang baik, membentuk kecerdasan berakhlak yang akan menjadi dasar kuat bagi perkembangan mereka di masa depan. Implementasi pendidikan karakter ini menunjukkan bagaimana nilai-nilai moral dan etika dapat ditanamkan secara efektif melalui kegiatan sehari-hari yang sederhana namun bermakna.

Pembahasan pada artikel ini menyoroti pentingnya integrasi nilai-nilai moral dan etika dalam kurikulum pendidikan anak usia dini. Metode-metode pembelajaran yang dipakai di TK Sevilla al Jazeera, seperti cerita moral, dan pembiasaan, diharapkan dapat membantu anak-anak untuk memahami nilai-nilai seperti nilai religius, toleransi, empati, kejujuran, dan tanggung jawab. Berikut merupakan apa yang dikatakan oleh narasumber, Kepala Sekolah TK Sevilla al Jazeera:

“Iya dilaksanakan setiap hari, seperti sholat dhuha, hafalan Quran, do'a dan hadist dilaksanakan setiap hari karena merupakan target dalam membentuk karakter anak. Untuk hadist bukan hanya menghafal hadistnya namun juga guru menceritakan latar belakang kenapa adanya hadist tersebut.”

“Diawali dengan metode cerita dan pembiasaan. Dikarenakan anak adalah peniru maka guru memberi contoh dan anak mencontohkan, setiap hari diingatkan lama-lama akan menjadi kebiasaan.”

Hasil wawancara ini memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana pendidikan karakter dilaksanakan di sekolah ini. Kegiatan seperti sholat dhuha, hafalan Quran, doa, dan hadist dilakukan setiap hari sebagai bagian dari upaya membentuk karakter anak. Pengajaran hadist tidak hanya sebatas hafalan, tetapi juga mencakup penjelasan latar belakang hadist, memberikan pemahaman lebih mendalam tentang nilai-nilai yang terkandung. Metode yang digunakan adalah cerita dan pembiasaan, dengan guru yang memberikan teladan yang kemudian diikuti oleh anak-anak. Karena anak-anak adalah peniru yang alami, pengulangan dan pengingatan harian secara bertahap membentuk kebiasaan yang baik.

Pendidikan karakter yang diterapkan melalui kegiatan religius harian ini sangat berkaitan dengan kecerdasan berakhlak, yaitu kemampuan anak untuk memahami, menghayati, dan mengaplikasikan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Melalui metode cerita, anak-anak dapat memahami konteks dan alasan di balik setiap ajaran moral, membuat nilai-nilai tersebut lebih bermakna dan mudah diinternalisasi. Pembiasaan harian memastikan bahwa nilai-nilai ini menjadi bagian dari rutinitas dan perilaku anak-anak. Pendekatan ini mencerminkan prinsip bahwa karakter dan akhlak tidak hanya diajarkan secara teoretis, tetapi juga diterapkan dan diperkuat melalui tindakan nyata dan konsisten. Dengan demikian, anak-anak tidak hanya mengetahui apa yang benar dan baik, tetapi juga terbiasa melakukannya, membentuk fondasi yang kuat untuk kecerdasan berakhlak yang akan mendampingi mereka sepanjang hidup.

Adapun sikap toleransi diterapkan kepada anak seperti dibawah ini hasil wawancaranya.

“Dengan memberi pemahaman kepada anak bahwa anak yang ABK ini anak spesial, mengajarkan saling menyayangi sesama walau ada perbedaan, dan membantu anak yang berkebutuhan khusus tersebut.”

Hasil wawancara ini menunjukkan pendekatan yang digunakan dalam mengajarkan nilai-nilai inklusivitas dan kasih sayang kepada anak-anak. Dengan memberikan pemahaman bahwa anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak-anak istimewa. Sekolah mengajarkan pentingnya menyayangi sesama meskipun ada perbedaan. Anak-anak didorong untuk membantu teman-teman mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Pendekatan ini berkaitan erat dengan pendidikan karakter dan kecerdasan berakhlak. Mengajarkan anak-anak untuk menghargai perbedaan dan menyayangi teman-teman mereka yang berbeda merupakan bagian penting dari pendidikan moral. Ini membantu anak-anak mengembangkan empati, toleransi, dan solidaritas, yang semuanya merupakan aspek penting dari kecerdasan berakhlak.

Dengan memahami dan menghargai bahwa setiap individu memiliki keunikan dan nilai tersendiri, anak-anak belajar untuk tidak hanya menerima perbedaan, tetapi juga melihatnya sebagai kekuatan. Mereka juga belajar pentingnya membantu dan mendukung satu sama lain, yang memperkuat ikatan sosial dan rasa komunitas. Pembelajaran ini membantu membentuk karakter anak-anak dengan mengembangkan nilai-nilai moral seperti kasih sayang, empati, dan tanggung jawab sosial. Ini menciptakan lingkungan yang inklusif dan suportif, di mana setiap anak merasa dihargai dan didukung, yang pada gilirannya memperkuat kecerdasan berakhlak mereka.

Selain itu, artikel ini juga membahas bagaimana lingkungan belajar yang mendukung dan suasana yang positif di TK tersebut memainkan peran penting dalam membentuk karakter

anak-anak. Kesatuan yang erat antara guru, orang tua, dan masyarakat disekitar juga merupakan faktor penentu kesuksesan pendidikan karakter di TK Sevilla al Jazeera. Dituturkan oleh narasumber bahwa;

“Kerja sama guru dan orang tua harus saling bersinergi mewujudkan pendidikan karakter anak, misal jika anak sudah diajarkan di TK tidak membuang sampah sembarangan kalau orang tua dirumah malah membuang sampah sembarangan maka hal itu menjadi faktor penghambat juga bagi perkembangan pendidikan karakter.”

Selain dari pendidikan karakter ada juga berbagai kerja sama orang tua dan guru di TK Sevilla Al Jazeera.

“Ada yaitu kegiatan parenting, market day, ada outbond, OGP (Open Government Partnership) yaitu kerjasama guru dan orang tua, misal orang tua bercerita, berkreasi dengan demikian, orang tua ikut serta dalam proses pembelajaran anak.

Hasil wawancara ini menekankan pentingnya kerjasama antara guru dan orang tua dalam mengembangkan pendidikan karakter anak. Ditekankan bahwa ketidakkonsistenan antara apa yang diajarkan di sekolah dan apa yang dipraktikkan di rumah dapat menjadi penghambat perkembangan pendidikan karakter. Sebagai contoh, jika anak diajarkan untuk tidak membuang sampah sembarangan di TK, tetapi orang tua justru membuang sampah sembarangan di rumah, hal ini dapat menghambat pembentukan karakter anak. Kerja sama yang kuat antara guru dan orang tua sangat penting dalam pendidikan karakter dan kecerdasan berakhlak. Karakter dan akhlak anak tidak hanya dibentuk di sekolah, tetapi juga di rumah. Konsistensi dalam pengajaran nilai-nilai moral di kedua lingkungan tersebut memperkuat internalisasi dan penerapan nilai-nilai tersebut oleh anak.

Pendidikan karakter yang efektif memerlukan pendekatan yang holistik, di mana semua pihak yang terlibat dalam kehidupan anak, termasuk guru dan orang tua, memberikan contoh dan mendukung nilai-nilai yang sama. Ketidakkonsistenan dapat menyebabkan kebingungan pada anak dan melemahkan pembelajaran yang terjadi di sekolah.

Dengan saling bersinergi, guru dan orang tua dapat menciptakan lingkungan yang konsisten dan mendukung, yang memfasilitasi pengembangan kecerdasan berakhlak anak. Anak-anak akan lebih mudah memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moral ketika mereka melihat bahwa nilai-nilai tersebut dihargai dan dipraktikkan di semua aspek kehidupan mereka. Ini membangun dasar yang kuat untuk pengembangan karakter yang baik dan moral yang luhur. Oleh karena itu, artikel ini menegaskan bahwa pendidikan karakter pada anak usia dini tidak hanya tentang mengajarkan pengetahuan akademis, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menjadi individu yang bertanggung jawab, beretika, dan berkontribusi positif dalam masyarakat di masa depan.

E. KESIMPULAN

Penelitian di TK Sevilla Al Jazeera menunjukkan bahwa pendidikan karakter melalui metode cerita dan pembiasaan efektif dalam membentuk kecerdasan moral dan sosial anak usia dini. Metode cerita membantu anak memahami nilai-nilai moral melalui narasi konkret, sedangkan pembiasaan memperkuat perilaku positif melalui pengulangan harian. Kolaborasi antara sekolah dan orangtua sangat penting untuk efektivitas pendidikan karakter. Namun keterbatasan penelitian ini adalah durasi singkat dan sampel terbatas, sehingga tidak bisa disamaratakan. Peneliti merekomendasikan penelitian lebih luas dan panjang serta

berdasarkan perbandingan antara berbagai TK untuk hasil lebih komprehensif, termasuk penggunaan teknologi sebagai alat bantu.

REFERENSI

- Adhimah, S. (2020). Peran Orang Tua Dalam Menghilangkan Rasa Canggung Anak Usia Dini (Studi Kasus di Desa Karangbong RT.06 Rw.02 Gedangan-Sidoarjo). *Jurnal Pendidikan Anak*, 57-62.
- Agung Prihatmojo, B. (2020). Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Mencegah Degradasi Moral di Era 4.0. *Dwija Cendekia: Jurnal Riset Pedagogik*, 142-152.
- Arkanditomo, D. (2016). Komunikasi Verbal Pada Anggota Keluarga Yang Memiliki Anak Indigo. *Jurnal Manajemen Komunikasi*.
- Cahyaningrum, D. (2017). Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan dan Keteladanan. *Jurnal Pendidikan Anak*, 203-213.
- Devianti, R. D. (2020). Pendidikan Karakter Untuk Anak Usia dini. *Mitra Ash-Shibyan*, 67-78.
- Dkk, A. S. (2021). Pembiasaan Positif dan Keteladanan di TK Tadika Puri Jakarta Selatan. *Jurnal Andragogi*, 117-125.
- Juanda, J. (2019). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Melalui Sastra Klasik Fabel Versi Daring. *Jurnal Obsesi: Pendidikan Anak Usia Dini*, 39-54.
- Juli Afrita, E. L. (2021). Perkembangan Moral Anak Usia Dini 0-6 Tahun dan Stimulusnya. *Yinyang Jurnal Studi Islam, Gender dan Anak*, 289-305.
- Jumiati, W. (2021). Penguatan Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Dalam Menghadapi Tantangan Global. *Jurnal Kajian Gender dan Anak*, 129-150.
- Khairi, H. (2018). Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini dari 0-6 Tahun. *Jurnal Warna*, 15-28.
- Khaironi, M. (2017). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 82-89.
- Kustono, Y. (2017). Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 247-256.
- Liana Alifah, D. (2021). Implementasi Metode Pembiasaan Berkata Tolong, Maaf, Terima Kasih Untuk Pembentukan karakter Pada Anak 5-6 Tahun Di TK Islam Dzakarta Lebah Madu. *Jurnal Petaka (Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengembangan Pembelajaran)*, 390-403.
- Mulianah Khaironi, S. R. (2017). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age Universitas Hamzanwadi*, 82-89.
- Sukardi, R. (2017). Pendidikan Nilai; Mengatasi Degradasi Moral Keluarga. *Jurnal Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP*, 305-311.
- Veny Iswantiningtyas, W. W. (2018). Pentingnya penilaian Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Proceeding of the ICECRS*, 197-204.
- Vita Febrian, H. (2022). Strategi Penanaman Karakter Mandiri dan Disiplin Melalui Metode Pembiasaan Di SMPN 3 Peterongan Jombang. *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 412-426.
- Wahyuni, D. (2016). Kontribusi Peran Orang Tua Dan Guru Dalam Pembentukan Karakter Islami Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 30-37.
- Wijayanti, W. (2008). Peran Pengelolaan Pendidikan Di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Fondasia*, 98-110.

Mengenal Flora-Fauna Kalimantan Timur: Edukasi Alam bagi Anak Usia Dini melalui Media Gambar Digital

Fatimatunnusyaibah

Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris

fatimatunnusyaibah@gmail.com

Salsabilla Amara

Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris

salsabillaamara9@gmail.com

Abstrak:

Pendidikan pada anak sangat penting dalam mengembangkan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap lingkungannya. Media digital seperti teks, video, audio dan video digunakan untuk memberikan informasi tentang pembelajaran seperti nama, bentuk dan konsep. Pemanfaatan media digital dalam pendidikan dapat memberikan variasi dan inovasi, membantu anak menjadi lebih aktif dan kreatif dalam memahami materi. Pemanfaatan media digital dalam pendidikan mempunyai beberapa implikasi positif dalam meningkatkan hasil pembelajaran. Dapat digunakan untuk tujuan tertentu, seperti meningkatkan kemampuan kognitif siswa dan menumbuhkan perhatian, efektivitas, fungsi kognitif dan estetika. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dan kualitatif dengan menggunakan teknik studi lapangan. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan mengenai dampak media digital terhadap pengalaman belajar anak.

Kata Kunci: Anak Usia Dini, Flora dan Fauna, Kalimantan Timur, Media Gambar Digital

A. PENDAHULUAN

Kalimantan Timur adalah salah satu provinsi di Indonesia yang kaya akan keanekaragaman hayati. Perlunya pendidikan lingkungan yang menyeluruh bagi anak usia dini, terutama dalam konteks kekayaan hayati Kalimantan Timur. Provinsi ini dikenal dengan keanekaragaman alamnya yang melimpah, termasuk hutan hujan tropis yang luas serta spesies flora dan fauna yang endemik. Namun, pemahaman akan pentingnya pelestarian lingkungan dan menjaga keberagaman hayati masih perlu ditanamkan sejak usia dini. Oleh karena itu, memanfaatkan media gambar berbasis lingkungan hidup sebagai alat edukasi menjadi sebuah pendekatan yang relevan dan efektif untuk memperkenalkan anak-anak pada kekayaan alam Kalimantan Timur. (Sari, 2022, hlm. 247–260)

Anak-anak usia dini memiliki daya tangkap yang tinggi terhadap pengalaman visual. Oleh karena itu, media gambar menjadi sarana yang efektif dalam mengajarkan mereka tentang

flora dan fauna serta konsep-konsep lingkungan hidup. Dengan menghadirkan gambar-gambar yang menarik dan relevan dengan lingkungan sekitarnya, anak-anak dapat lebih mudah memahami keberagaman hayati Kalimantan Timur serta pentingnya menjaga ekosistem tersebut. (Tandiono, 2023, hlm. 133–138)

Melalui pendekatan edukasi ini, diharapkan anak-anak dapat tumbuh dengan kesadaran yang lebih tinggi akan keberagaman hayati dan pentingnya pelestarian lingkungan. Dengan memperkenalkan mereka pada flora dan fauna Kalimantan Timur melalui media gambar, kita dapat membantu menciptakan generasi yang lebih peduli dan bertanggung jawab terhadap masa depan lingkungan hidup. (Lubis, 2019, hlm. 119–126)

Wisata pantai dan kekayaan hutan dinilai mempunyai potensi di Kalimantan Timur. Mengingat kawasan ini merupakan salah satu destinasi wisata yang paling banyak mendapat perhatian, maka perlu didukung oleh pengembangan destinasi dan pemasaran pariwisata yang efektif. Di bidang industri pariwisata, Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kalimantan Timur mengacu pada tekad ibu kota (IKN) untuk memperkenalkan konsep lingkungan hidup. Pengelolaan potensi ekowisata khususnya wisata bahari dan hutan merupakan salah satu tujuan (april dkk., 2024, hlm. 1–12).

Pulau Kalimantan atau sering disebut dengan Pulau Borneo memiliki kekayaan flora dan fauna yang luar biasa. Potensi yang sangat besar tersimpan dan masih banyak yang belum dilakukan eksplorasi. (agil dkk., 2023, hlm. 46–53)

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Edukasi Lingkungan Anak Usia Dini

Pendidikan lingkungan hidup pada anak usia dini berperan penting dalam menumbuhkan semangat cinta dan kepedulian terhadap lingkungan hidup. Melalui pendidikan lingkungan hidup, anak dapat menerapkan nilai-nilai lingkungan hidup pada dirinya dan menjadi teladan bagi orang dewasa. Bahkan pada usia dini, anak mempelajari keterampilan kognitif, keterampilan motorik, keterampilan emosional, dan cara (novita sari & noor anna, 2023, hlm. 105)

Mempelajari kelestarian alam harus dimulai sejak dini, dari anak-anak usia dini hingga mahasiswa. Pendidikan lingkungan hidup (PLH) di PAUD bertujuan menumbuhkan kecintaan dan kebiasaan anak untuk menjaga lingkungan. Hal ini akan membekali mereka dengan nilai-nilai positif yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Masa PAUD adalah masa emas bagi perkembangan individu, di mana anak-anak mulai belajar dan membangun fondasi untuk masa depan. (Rahmani & Rahiem, 2023, hlm. 12–25)

Salah satu karakter yang sangat penting yang harus ditanamkan masyarakat Indonesia sejak dini adalah kecintaan terhadap lingkungan. Oleh karena itu, masyarakat PAUD perlu mengetahui dan mempelajari literasi lingkungan. Ketika literasi dan pemahaman lingkungan hidup dipelajari sejak dini, maka pengetahuan tersebut akan menjadi suatu kebiasaan dan dapat membekas dalam hati dan pikiran seseorang dalam jangka waktu yang lama. (chandrawati, 2021, hlm. 125–130)

2. Media Gambar Digital Pembelajaran Anak Usia Dini

Multimedia adalah perpaduan berbagai elemen informasi, seperti teks, gambar, suara, animasi, dan video, yang dikemas, disimpan, diolah, dan ditampilkan secara berurutan maupun interaktif dalam komputer. Meskipun hanya terdiri dari satu elemen, media tersebut tetap dapat dikategorikan sebagai multimedia. Media pembelajaran digital khusus Anak Usia Dini (PAUD) dirancang untuk mendukung proses belajar mereka. Contohnya, mengenalkan nama-

nama hewan dan tumbuhan, bentuk-bentuknya, suara-suara hewan, cara berkembang biak dan melestarikannya, serta menanamkan kecintaan terhadap lingkungan. Media ini umumnya menggunakan format animasi, gambar, suara, dan musik. Musik membantu anak menyalurkan emosi positif dan mendorong mereka untuk melakukan hal-hal baik dan bermanfaat. Motivasi yang terkandung dalam multimedia ini membangkitkan harapan, kekuatan, optimisme, dan semangat juang untuk belajar. (Jumiati dkk., 2022, hlm. 1757–1760)

Mengenalkan flora dan fauna sejak dini melalui media visual digital memiliki banyak manfaat, antara lain: Pemahaman yang lebih mendalam tentang keanekaragaman hayati, meningkatkan empati dan minat terhadap lingkungan, serta mengembangkan keterampilan observasi dan analisis anak. (Munawar & Hasyim, 2020, hlm. 310–321)

Pemilihan gambar digital yang tepat adalah kunci keberhasilan pembelajaran. Gambar harus menarik, sesuai dengan tingkat perkembangan anak, dan menyampaikan informasi secara efektif. Selain itu, menerapkan pembelajaran interaktif seperti berikut ini. Mengenali jenis tumbuhan dan hewan, mengamati ciri-cirinya, dan bermain dapat meningkatkan partisipasi anak dalam proses pembelajaran. (Masyunita dkk., 2021, hlm. 719)

Peran guru dan orang tua sangat penting dalam mendampingi anak-anak selama proses pembelajaran. Mereka dapat memberikan bimbingan, penjelasan, dan tanya jawab untuk membantu anak-anak memahami konsep yang dipelajari. (Raydani, 2023, hlm. 44–52). Evaluasi dan tindak lanjut juga diperlukan untuk mengukur keberhasilan pembelajaran dan mengembangkan metode pembelajaran yang lebih baik. (Norita & hadiyanto, 2021, hlm. 561–570)

Penggunaan media visual digital menghadirkan variasi dan inovasi dalam pembelajaran serta membantu anak memahami materi pembelajaran dengan lebih aktif dan kreatif. Guru dan orang tua juga berperan penting dalam mengoptimalkan penyiapan media demi kelancaran proses pembelajaran. (Mulyatno, 2022, hlm. 4009–4110) Media digital dengan karakter tampilan yang berwarna, bersuara, dan bergerak menawarkan berbagai manfaat bagi anak-anak. Hal ini menjadi alasan utama bagi guru untuk memilih media digital sebagai alat bantu pembelajaran di era modern ini. (hendraningrat & fauziah, 2022, hlm. 56–70)

C. METODE

Metode Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Menggunakan teknik **studi lapangan**, metode penelitian ini melibatkan pengumpulan data secara langsung di lokasi penelitian (lapangan) untuk mendapatkan informasi yang akurat dan gambaran menyeluruh tentang permasalahan yang dihadapi perusahaan. Tahap pengumpulan data dalam studi lapangan ini meliputi wawancara dan observasi dan dokumentasi (Sugiono, 2015: 145).

Wawancara dilakukan di TK Islam Ruhamaa di Kec. Samarinda Ulu, Kota Samarinda, kepada wali kelas 2B yaitu Ibu Afifatur Rif'ah, S.H. selaku wali kelas. Serta melakukan observasi dan dokumentasi pada hari Kamis, 30 Mei 2024 pukul 09.10.

D. HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Mengenalkan flora dan fauna kepada anak usia dini merupakan langkah penting dalam menumbuhkan kecintaan mereka terhadap alam dan lingkungan. Edukasi alam melalui media gambar digital menawarkan alternatif yang menarik dan interaktif untuk mencapai tujuan ini. Penelitian terkini menunjukkan bahwa media gambar digital dapat menjadi alat yang efektif dalam pembelajaran anak usia dini.

Berdasarkan analisis literatur dan penelitian yang terverifikasi, terdapat beberapa temuan penting terkait penggunaan media gambar digital dalam edukasi alam bagi anak usia dini:

1. Keefektifan Media Gambar Digital dalam Pembelajaran Anak Usia Dini
 - a. Menunjukkan bahwa penggunaan media gambar digital dalam pembelajaran anak usia dini dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar anak. (Maghfirah dkk., 2022, hlm. 6027–6034)
 - b. Menunjukkan bahwa media gambar digital dapat membantu anak-anak untuk memahami konsep abstrak dengan lebih baik. (Satriana dkk., 2022, hlm. 408-414.)
2. Manfaat Media Gambar Digital dalam Edukasi Alam
 - a. Visualisasi yang Menarik: Media gambar digital menawarkan visualisasi yang menarik dan mudah dipahami oleh anak-anak, memungkinkan mereka untuk mengamati flora dan fauna secara detail dan realistis.
 - b. Keanekaragaman Flora dan Fauna: Media gambar digital dapat menampilkan berbagai jenis flora dan fauna dari seluruh dunia, memperluas wawasan anak tentang keanekaragaman hayati.
 - c. Aktivitas Interaktif: Media gambar digital dapat digunakan untuk membuat game dan aktivitas interaktif yang menyenangkan bagi anak, meningkatkan partisipasi dan engagement mereka dalam proses belajar.
 - d. Pembelajaran tentang Habitat, Perilaku, dan Ciri-ciri: Media gambar digital memungkinkan anak untuk belajar tentang habitat, perilaku, dan ciri-ciri flora dan fauna dengan cara yang informatif dan menarik.
3. Rekomendasi Penggunaan Media Gambar Digital dalam Edukasi Alam
 - a. Memilih Media Gambar Digital yang Tepat: Pilihlah media gambar digital yang berkualitas tinggi, sesuai dengan usia dan tingkat perkembangan anak, serta aman untuk digunakan.
 - b. Penggunaan Interaktif dan Menarik: Gunakan media gambar digital dengan cara yang interaktif dan menarik, seperti menceritakan kisah, bermain peran, dan diskusi kelompok.
 - c. Kombinasi dengan Kegiatan Belajar Lainnya: Gabungkan media gambar digital dengan kegiatan belajar lainnya, seperti membaca buku, menyanyi lagu, dan melakukan eksperimen sederhana.
 - d. Pemantauan dan Panduan: Awasi anak saat menggunakan media gambar digital dan berikan panduan yang sesuai untuk memastikan pembelajaran yang efektif dan aman.

Media pembelajaran digital berbasis simulasi dirancang untuk menghadirkan situasi permasalahan yang nyata, sehingga siswa dapat memahami esensi dan cara menyelesaikannya. Media ini mensimulasikan berbagai kondisi dan memungkinkan siswa untuk belajar secara langsung (*learning by doing*). Melalui simulasi ini, siswa dituntut untuk mengamati, membaca, dan memahami informasi yang disajikan. Hal ini akan membimbing mereka secara aktif dalam menggali informasi dan memperkaya pengetahuannya. Berdasarkan penelitian, media pembelajaran digital terbukti efektif dalam menunjang proses pendidikan. Media ini memiliki beberapa keunggulan dibandingkan metode konvensional, salah satunya adalah penggunaan animasi yang dapat meningkatkan daya ingat dan membantu siswa menyimpan materi pelajaran lebih lama. (Jumiati dkk., 2022, hlm. 1757–1760)

Hasil penelitian pada TK Islam Ruhamaa di Kec. Samarinda Ulu, Kota Samarinda, Kalimantan Timur tentang Mengenai Flora dan Fauna Kalimantan Timur: Edukasi Alam bagi Anak Usia Dini melalui Media Gambar Digital yakni bahwa pada TK tersebut menerapkan

metode belajar digital menggunakan laptop ataupun berupa LCD. Pada TK Islam Ruhamaa Samarinda tujuan pembelajaran metode digital jika hanya dalam satu kelas menggunakan laptop, apabila pada momen-momen tertentu barulah guru-guru pada TK Islam Ruhamaa Samarinda menggunakan LCD dan sound sistem.

Studi ini menemukan bahwa program pendidikan yang menggunakan media gambar digital flora dan fauna Kalimantan Timur efektif dalam melibatkan anak-anak dan meningkatkan pemahaman mereka tentang keanekaragaman hayati di wilayah Kalimantan Timur. Anak-anak mampu mengidentifikasi dan mengkategorikan gambar, serta menunjukkan minat yang kuat untuk mempelajari lebih lanjut tentang flora dan fauna. Para guru di TK Islam Ruhamaa juga melaporkan bahwa program ini telah membantu mereka untuk lebih memahami minat dan gaya belajar anak-anak mereka.

Informasi yang kami dapatkan melalui wawancara terhadap narasumber yaitu Ibu Afifatur Rif'ah, S.H. selaku wali kelas bahwasanya dalam kelas menggunakan media gambar digital dalam proses pembelajaran mengenal flora dan fauna Kalimantan Timur, beliau menjelaskan:

“Dalam setiap kelas ini memang menggunakan media gambar digital, dalam penggunaan media gambar digital dalam kelas 2b ini menggunakan laptop untuk mengenal flora dan fauna khususnya mengenalkan flora dan fauna khas Kalimantan Timur. Saya sendiri pun membuat animasi yang menampilkan cara hidup flora dan fauna di Kalimantan Timur, pada animasi ini anak-anak dapat memahami bagaimana spesies tersebut beradaptasi dengan lingkungan dan bagaimana mereka berinteraksi dengan hewan-hewan yang lainnya.”

Hasil wawancara diperkuat lagi dengan kami yang bertanya “Apakah ibu memiliki rencana untuk mengembangkan media gambar digital yang lebih interaktif dan menarik bagi anak-anak dalam mengenal flora dan fauna Kalimantan Timur”, beliau menjelaskan:

“Rencana itu ya insyaallah, tapi selami ini kita ada kegiatan nonton video disetiap sentranya. Memang sudah ada diterapkan tapi melalui video gambar. Jika interaktif itu sendiri dari guru-guru disini membuat gambaran interaktif yang memungkinkan anak berinteraksi dengan gambar dan animasi, seperti mengklik gambar untuk memperbesar atau mengubah warna.”

Hasil wawancara selanjutnya dari narasumber yaitu Ibu Afifatur Rif'ah, S.H. tentang “Bagaimana menilai efektifitas penggunaan media gambar digital dalam mengenal flora dan fauna Kalimantan Timur?” Beliau menjelaskan:

“Menurut saya efektif ya karna anak-anak lebih senang mengetahui flora dan fauna itu dalam media digital dibanding dengan buku dan memiliki rasa penasaran yang tinggi, contohnya kayak laptop saya taruh didepan anak-anak pada mau duduk didepan semua untuk melihatnya. Tidak ada yang main sendiri jadinya kalau lagi pembelajaran media digital ini, pasti anak-anak pada fokus untuk melihat. Contohnya seperti anak yang satu ini namanya Alfareza usia 6 tahun memiliki penasaran yang tinggi. Saya selaku wali kelas mengenalkan flora dan fauna Kalimantan Timur ketika video tentang wisata alam atau hewan dan tumbuhan, biar anak-anak tau bahwa ada banyak ragam flora dan fauna yang ada di Kalimantan Timur ini.”

Berikutnya mengenai tentang “Bagaimana ibu selaku walikelas menilai dampak penggunaan media gambar dalam meningkatkan minat dan keaktifan anak-anak dalam mengenal flora dan fauna Kalimantan Timur?” Beliau menjelaskan:

“Dampak yang saya dapatkan itu selama anak-anak belajar menggunakan digital yaitu anak-anak cepat tanggap dalam mengetahui flora dan fauna apa aja sih yang ada di Kalimantan Timur ini. Contohnya pada saat itu saya mengenalkan berbagai fauna menggunakan laptop, mereka lebih cepat tangkap tentang apa saja fauna yang ada di daerah kami. Seperti mengenalkan suara-suara hewan dan mengetahui jenis dan bentuk hewan.”

Berikutnya mengenai “Bagaimana saran kedepannya untuk mengembangkan media gambar digital dalam mengenal flora dan fauna Kalimantan Timur?” Beliau menjelaskan:

“Mungkin bisa difasilitasi spiker aja sih sebenarnya, karna spiker kami disini kurang dan itupun selalu bergantian dengan kelas yang lain juga. Karna kalau hanya menggunakan spiker dari laptop itu kurang memadai sedangkan anak-anak disini banyak dan sulit untuk mendengar lebih jelas. Mungkin suatu saat nanti kami akan mengenalkan bagaimana cara menggambar dan mewarnai menggunakan media digital.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan Afifatur Rif'ah, S.H. selaku wali kelas dari TK Ruhamaa Samarinda yaitu bahwa pentingnya edukasi pada anak usia dini tentang flora dan fauna yang ada di Kalimantan Timur. Edukasi flora dan fauna Kalimantan Timur sangat penting bagi anak usia dini untuk:

1. Meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang alam dan lingkungan.
2. Menumbuhkan rasa cinta dan kepedulian terhadap alam dan lingkungan.
3. Mengembangkan kecerdasan dan kreativitas anak.
4. Membentuk karakter anak yang bertanggung jawab dan peduli terhadap kelestarian alam.

Media gambar digital dinilai sebagai alat edukasi yang efektif untuk mengenalkan flora dan fauna Kalimantan Timur kepada anak usia dini karena menarik dan interaktif untuk anak usia dini umumnya tertarik dengan gambar dan video. Media digital pun dapat mudah dipahami oleh anak-anak serta meningkatkan motivasi belajar anak usia dini tentang flora dan fauna Kalimantan Timur.

1. Dampak Positif dalam Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Kognitif:
 - a. Yuliani dan Fitriyanti (2021): Penggunaan media gambar digital interaktif dalam pembelajaran flora dan fauna meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kognitif anak usia dini, seperti identifikasi, klasifikasi, dan pengenalan ciri-ciri.
 - b. (Rifka Toyba & Suyadi, 2021, hlm. 78–87): Media gambar digital dengan permainan edukasi flora dan fauna membantu meningkatkan kemampuan kognitif dan memori anak usia dini dalam menghafal nama dan ciri-ciri flora dan fauna.

2. Meningkatkan Minat dan Motivasi Belajar:
 - a. (Baiq Tasya & Anak Agung gede, 2022, hlm. 173–182) Penggunaan media gambar digital yang menarik dan interaktif dalam pembelajaran flora dan fauna meningkatkan minat dan motivasi belajar anak usia dini.
 - b. (Mulasari & Linda, 2021, hlm. 1083–1100): Media pembelajaran digital dengan animasi dan video flora dan fauna yang menarik dan interaktif dapat meningkatkan partisipasi aktif dan antusiasme anak usia dini dalam belajar.
3. Mengembangkan Kreativitas dan Imajinasi:
 - a. Sukmawati dan Handayani (2022): Penggunaan media gambar digital dalam pembelajaran flora dan fauna mendorong anak usia dini untuk berkreasi dan berimajinasi melalui kegiatan menggambar, mewarnai, dan menceritakan kisah tentang flora dan fauna.
 - b. (Pratiwi, 2019, hlm. 629–637): Media pembelajaran digital dengan permainan edukasi flora dan fauna interaktif memungkinkan anak usia dini untuk bereksplorasi dan berkreasi dalam membangun cerita dan simulasi tentang flora dan fauna.

E. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa media gambar digital dapat menjadi alat yang efektif untuk mengedukasi anak usia dini tentang flora dan fauna Kalimantan Timur. Media gambar digital menawarkan visualisasi menarik, membantu anak memahami konsep abstrak, dan memungkinkan pembelajaran interaktif. Penelitian ini memiliki dampak positif bagi kehidupan dengan meningkatkan pengetahuan dan kecintaan anak terhadap alam, khususnya flora dan fauna Kalimantan Timur. Hal ini dapat mendorong mereka untuk menjaga dan melestarikan keanekaragaman hayati di masa depan. Namun, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, seperti sampel yang kecil dan durasi penelitian yang singkat. Diperlukan penelitian lebih lanjut dengan sampel yang lebih besar dan durasi yang lebih lama untuk menggeneralisasi hasil penelitian ini.

REFERENCES

- Agil, muhammad, Hidayah, M. U., maulida, nafla, miranda, miranda, amalia, ghina, & Pramattullah, M. subhan nur. (2023). *Identifikasi Keanekaragaman Arthropoda di Taman Kawasan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda*. 3(1), 46–53.
- Aprila, rina, fitriyana, & juliani. (2024). *Persepsi Masyarakat Terhadap Objek Wisata Kolam Ikan Teras Alam Ulin Di Kelurahan Sempaja Utara Kecamatan Samarinda Utara*. 1(3), 1–12. <https://doi.org/10.61132>
- Baiq Tasya, N., & Anak Agung gede, A. (2022). *Video Cerita Bergambar Digital Pada Tema Tumbuhan Sub Tema Sayuran Bagi Anak Usia Dini*. 10(2), 173–182.
- Chandrawati, titi. (2021). *Pemahaman guru paud tentang literasi lingkungan terkait dengan pendidikan lingkungan hidup*. 125–130.
- Hendraningrat, dewi, & fauziah, pujiyanti. (2022). *Media Pembelajaran Digital untuk Stimulasi Motorik Halus Anak*. 6(1), 56–70.
- Jumiati, J., Rahakabauw, H., & Budiarti, E. (2022). *Pengembangan Media Pembelajaran Digital untuk Anak Usia Dini*. 5(6), 1757–1760.

- Lubis, W. K. (2019). *Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan*.
- Maghfirah, F., Satriana, M., Sagita, A. D. N., Haryani, W., Jafar, F. S., Yindayati, & Norhafifah. (2022). *Media Digital Menstimulasi Keterampilan Numerasi Anak Usia Dini di Lembaga PAUD*. 6(6), 6027–6034.
- Masyunita, S., Meilani, S. M., & Purwanto, A. (2021). *Pengenalan Ecoliteracy pada Anak Usia Dini melalui Metode Bercerita*. 5(1), 719.
- Muliasari, A., & Linda. (2021). *Sikap dan Respon Anak PAUD dalam Mengenal Metamorfosis Serangga melalui Media Animasi*. 5(2), 1083–1100.
- Mulyatno, C. B. (2022). *Pendidikan Lingkungan Sejak Usia Dini dalam Perspektif Teologi Pemerdakaan Y.B Mangunwijaya*. 6(5), 4099–4110.
- Munawar, B., & Hasyim, A. F. (2020). *Pengembangan bahan ajar digital berbantuan aplikasi animaker pada paud di kabupaten pandeglang*. 4(2), 310–321.
- Norita, E., & hadiyanto, hadiyanto. (2021). *Pengembangan Media Pembelajaran Kognitif Berbasis Multimedia di TK Negeri Pembina Padang*. 5, 561–570.
- Novita sari, dewi, & noor anna, alif. (2023). *Pengenalan kelestarian lingkungan hidup untuk anak usia dini di pos paud ceria*. 105.
- Pratiwi, E. (2019). *Efektifitas Metode Bercerita Dengan Media Berbasis Digital Pada Anak Usia Dini Di Era Industri 4.0*.
- Rahmani, N. F., & Rahiem, Maila. D. H. (2023). *Implementasi Pendidikan Lingkungan Hidup di Raudhatul Athfal*. 8(1), 12–25.
- Raydani, E. (2023). *Efektivitas Penggunaan Media Literasi Berbasis Digital Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Anak TK B RA Babussalam Bener Meriah Skripsi*.
- Rifka Toyba, H., & Suyadi. (2021). *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini melalui Penggunaan Media Game Edukasi Digital Berbasis ICT*. 4(2), 78–87.
- Sari, N. A. (2022). *Pengenalan Ragam Keanekaragaman Hayati dalam Cerita Rakyat Kalimantan Timur*. 5(1), 246–260.
- Satriana, M., Haryani, W., Jafar, F. S., Maghfirah, F., Sagita, A. D. N., Sophia, & Septiani, F. A. (2022). *Media Pembelajaran Digital dalam Menstimulasi Keterampilan Literasi Anak Usia Dini di Lembaga PAUD*. 10(3), 408–414.
- Tandiono, J. (2023). *Kajian Pelaksanaan Pendidikan Lingkungan Hidup Dalam Membentuk Perilaku Lingkungan Bertanggung Jawab Anak Usia Dini*. 1(1), 133–138.

Pendidikan Berbasis Al-Qur'an: Penerapan *Qoulan Layyinan* Surah Thaha 44 sebagai Alternatif Teori *Reward and Punishment*

Gilang Ramadhan

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Institut Agama Islam Negeri Pontianak
girdhan1102@gmail.com

Abstract:

Although the theory of reward and punishment has long been applied in the field of education, it is not entirely effective in improving students' motivation and discipline. This is because this method can make students dependent, so they are only motivated to learn and behave well when there are rewards and punishments. Responding to this phenomenon, the application of "gentle speech" (*qoulan layyinan*) found in Surah Taha verse 44 can be an alternative method in the field of education. This research uses a descriptive qualitative analysis method, which focuses on collecting descriptive data in the form of words and language and then critically analyzing the existing data to gain a deep understanding. Primary sources include exegesis books such as *Fi Zilalil Qur'an* Jilid 7 by Sayyid Muhammad Qutb, *Tafsir Al Azhar* Jilid 6 by Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim* Jilid 5 by Imaduddin Abul Fida' Ismail (Ibn Katsir), and the book "Model Reward And Punishment Perspectives of Islamic Education" by Husnul Khotimah Abdi and Halim Purnomo. Meanwhile, secondary sources include relevant books, journals, or documents related to the theme above. The result of this research is that the level of motivation and discipline of students using the theory of reward and punishment, although the process is quick, is dependent and temporary because it only focuses on external motivation forms, whereas using gentle speech, although the required process takes a lot of time, the effects generated are prolonged because they focus on internal motivation.

Keywords: Education, *Qoulan Layyinan*, Reward and Punishment

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pilar utama untuk mewujudkan sebuah bangsa yang maju dan sejahtera. Untuk merealisasikan hal tersebut yang memiliki andil besar adalah seorang pendidik, baik secara formal yaitu guru yang mengajar di lembaga-lembaga atau instansi

pemerintahan maupun secara informal yaitu orang tua dan masyarakat¹. Sebagai tenaga pendidik tentu saja yang harus dikuasai bukan hanya sebatas materi yang akan diajarkan semata. Untuk menciptakan suatu bentuk pembelajaran yang lebih bermakna yang kemudian juga akan berpengaruh terhadap mudah atau tidaknya seorang siswa menerima pelajaran tersebut, perlu tambahan beberapa ilmu lainnya yang termasuk dalam kawasan ilmu mendidik yang harus dikuasai oleh seorang guru.

Kajian ilmu yang dimaksud diantaranya tentang prinsip-prinsip dasar pendidikan, teknik pengajaran, penggunaan media, manajemen kelas, manajemen waktu, karakteristik peserta didik, serta strategi pembelajaran dan pengajaran² dengan menggunakan teori tertentu seperti behaviorisme, kognitivisme maupun humanisme dan teori-teori pendidikan yang lainnya³. Problema utama dalam dunia pendidikan khususnya bagi para murid adalah kurangnya kedisiplinan dan motivasi dalam belajar. Adapun salah satu metode yang marak diterapkan dalam dunia pendidikan untuk mengatasi problema tersebut adalah dengan sistem *reward and punishment* dalam teori belajar behaviorisme yaitu suatu metode ajar yang berlandaskan pada pemberian hadiah (*reward*) untuk perilaku yang baik dan hukuman (*punishment*) untuk perilaku yang buruk.

Meskipun *teori reward and punishment* telah lama diterapkan dalam dunia pendidikan, teori ini tidak sepenuhnya efektif dalam meningkatkan motivasi dan kedisiplinan siswa. Sebab metode ini dapat membuat siswa menjadi ketergantungan pada *reward* dan *punishment*, sehingga mereka hanya termotivasi untuk belajar dan berperilaku baik ketika ada *reward* dan *punishment*. Kemudian dapat memicu perilaku yang tidak diinginkan, seperti kecurangan dan kebohongan, karena siswa berusaha mendapatkan hadiah atau menghindari hukuman⁴. Merespon fenomena tersebut, dalam tulisan ini penulis mencoba menawarkan salah satu strategi mengajar dalam dunia pendidikan berbasis Al-Qur'an yang terdapat dalam surah Taha ayat 44 yaitu *qoulan layyin* (perkataan lemah lembut).

Qoulan layyin hadir sebagai alternatif terhadap *teori reward and punishment* karena selain mudah untuk dilakukan yaitu sebatas perkataan yang lemah lembut tidak mengeluarkan biaya sepeser pun untuk membeli barang-barang sebagai hadiah, konsep ini juga berdampak secara berkepanjangan karena *qoulan layyin* lebih ditargetkan pada internal individu atau lebih menekankan pada pentingnya membangun karakter mulia siswa melalui nasihat dan pembinaan yang baik. Sehingga motivasi dan kedisiplinan siswa terbentuk bukan lagi karena adanya hadiah maupun hukuman melainkan karena sudah terbentuk dalam kepribadiannya.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Studi Terdahulu

Penelitian tentang konsep *qoulan layyin* dan *teori reward and punishment* dalam tulisan ini bukanlah yang pertama kali dalam dunia akademis, maka agar tidak terjadinya plagiasi pembahasan berikut penulis cantumkan beberapa kajian terdahulu terkait dua konsep tersebut, diantaranya:

¹ Munir Yusuf, *Ilmu Pengantar Pendidikan* (Sulawesi Selatan: Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo, 2018), 34.

² Muhammad Lutfi, "Urgensi Pendidikan Profetik Bagi Pendidik," *Jurnal Kependidikan* 5, no. 2 (2017): 276.

³ M. Rodhi Zamzami, "Penerapan *Reward And Punishment* Dalam Teori Belajar Behaviorisme," *Ta'limuna* 4, no. 1 (2015): 2.

⁴ Zamzami, 18.

Sebuah jurnal karya Mubasyaroh dengan judul *Strategi Dakwah Persuasif dalam Mengubah Perilaku Masyarakat*. Studi ini tentang strategi dakwah dalam mengubah perilaku masyarakat yang berfokus pada komunikasi persuasif, di mana tujuannya adalah mempengaruhi pendengar (mad'u) agar sadar dan mau melakukan tindakan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Komunikasi dakwah persuasif ini dilakukan dengan mematuhi prinsip-prinsip yang terkait seperti *qaulan maysuran*, *qaulan karima*, *qaulan layyinan*, *qaulan baligha*, *qaulan sadidan*, *qaulan ma'rufa* dan tahapan perubahan internal mad'u lainnya yaitu sikap, pengetahuan, dan perilaku mereka⁵.

Samsul Bahri dan Isra Wahyuni dalam jurnalnya *Ragam Metode Komunikasi Dalam Al-Qur'an* memaparkan bahwa terdapat 6 metode komunikasi dalam Al-Qur'an yang tersebar dalam 10 ayat yang berbeda, diantaranya *qaulan ma'rufan* terdapat dalam QS. al-Baqarah (2): 235, QS. al-Nisa` (4): 5 dan 8, dan QS. al-Ahzab (33): 23. *qaulan sadidan* terdapat dalam QS. al-Nisa` (4): 9 dan QS. al-Ahzab (33): 70. *qaulan layyinan* terdapat dalam QS. Thaha (20): 44. *qaulan balighan* terdapat dalam QS. al-Nisa` (4): 63. *qaulan maysuran* terdapat dalam QS. al-Nisa` (4): 28. *qaulan kariman* terdapat dalam QS. al-Isra` (17): 23⁶.

Zamzami dalam jurnalnya *Penerapan Reward and Punishment Dalam Teori Belajar Behaviorisme* menyimpulkan bahwa dalam teori pembelajaran, penggunaan reward dan punishment pada dasarnya bertujuan untuk reinforcement atau penguatan. Namun, reinforcement dalam konteks pembelajaran tidak selalu harus mengandalkan reward dan punishment. Kedua metode ini memberikan kepuasan sementara dan seringkali tidak menghasilkan dampak yang positif dalam jangka panjang, terutama dalam penggunaan punishment yang dapat menyebabkan dampak negatif⁷.

Meninjau dari penelitian terdahulu yang hanya berfokus pada satu konsep saja yaitu *qoulan layyinan* dan *teori reward and punishment*. Maka penelitian ini berbeda karena menggabungkan kedua konsep tersebut, khususnya membahas tentang penerapan *qoulan layyinan* yang kemudian dijadikan alternatif strategi ajar mengajar terhadap *teori reward and punishment* yang marak dalam dunia pendidikan yang akan menjadi tujuan penelitian ini secara umum. Adapun tujuan secara khusus setidaknya terdapat 3 fokus utama yaitu 1) untuk mengetahui bagaimana konsep pendidikan berbasis Al-Qur'an, 2) untuk mengetahui bagaimana *teori reward and punishment* dalam pendidikan, dan 3) untuk mengetahui bagaimana konsep *qoulan layyinan* perspektif mufassir.

Terlepas dari tujuan umum dan khusus di atas, tulisan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam bidang pendidikan, khususnya dalam memahami dan menerapkan *qoulan layyinan* sebagai alternatif yang lebih efektif terhadap *teori reward and punishment*. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi guru, orang tua, maupun tenaga pendidik lainnya dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

⁵ Mubasyaroh, "Strategi Dakwah Persuasif Dalam Mengubah Perilaku Masyarakat," *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 11, no. 2 (2017).

⁶ Samsul. Ira Wahyuni Bahri, "Ragam Metode Komunikasi Dalam Al-Qur'an," *Tafsé: Journal of Qur'anic Studies* 6, no. 1 (2021).

⁷ M. Rodhi Zamzami, "Penerapan Reward And Punishment Dalam Teori Belajar Behaviorisme," *Ta'limuna* 4, no. 1 (2015).

2. Kajian Teori

a. Pendidikan Berbasis Al-Qur'an

Pendidikan berbasis Al-Qur'an terdiri dari dua kata yang berbeda, yaitu pendidikan dan Al-Qur'an. Ki Hajar Dewantara yang dijuluki Bapak Pendidikan Nasional memaknai pendidikan sebagai tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak⁸. Adapun menurut ahli yang lain, pendidikan merupakan segala pengalaman belajar yang berlangsung sepanjang hayat (*long education life*) dalam segala lingkungan dan situasi yang memberikan pengaruh positif pada pertumbuhan setiap individu⁹. Sedangkan definisi Al-Qur'an, penulis meminjam istilah Rosihon Anwar dalam karyanya *Ulum Al-Qur'an* yaitu *Kalamullah* yang diturunkan kepada Nabi-Nya, melalui perantaraan malaikat Jibril yang lafadz-lafadznya mengandung mukjizat, membacanya mempunyai nilai ibadah, yang diturunkan secara mutawatir, dan yang ditulis pada mushaf, mulai dari surat Al-Fatihah dan diakhiri surat An-Nas¹⁰.

Berdasarkan kedua definisi tersebut, intisari yang bisa dipetik bahwa pendidikan berbasis Al-Qur'an adalah upaya yang dilakukan oleh pendidik (baik orang tua, guru, maupun masyarakat) kepada anak didiknya yang bertujuan memberikan panduan hidup yang bermanfaat agar peserta didik tersebut dapat mencapai kebahagiaan hidup yang sempurna dengan mengikuti ajaran Al-Qur'an. Dengan demikian, pendidikan berbasis Al-Qur'an tidak hanya sekedar transfer pengetahuan, tetapi juga melibatkan pembentukan karakter dan kepribadian yang baik. Tujuan utamanya adalah untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu melaksanakan tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah di muka bumi¹¹, yaitu dengan menjadi manusia yang bertanggung jawab, berakhlak mulia, dan berkontribusi positif dalam kehidupan sosial dan lingkungan sekitarnya.

b. Teori *Reward & Punishment*

Teori *reward and punishment* ini merupakan suatu bentuk pembelajaran dari suatu aliran psikologi, behavioristik. Sebuah teori pembelajaran yang tidak melibatkan minat, emosi, dan perasaan individu dalam proses belajar, melainkan hanya didominasi oleh stimulus dan respon yang diberikan dari guru kepada murid hingga kemudian hal tersebut menjadi sebuah kebiasaan yang dikuasai oleh individu¹². Sederhananya teori ini lebih berfokus pada penguatan (*reinforcement*) atau bagaimana meningkatkan motivasi dan kedisiplinan siswa dalam proses pembelajaran melalui pemberian hadiah (*reward*) dan hukuman (*punishment*). Seorang siswa yang memiliki nilai dan perilaku yang baik di kelasnya akan diberikan suatu hadiah dengan harapan hadiah yang dimunculkan akan memotivasi siswa tersebut untuk mempertahankan perilaku baik dan intensitas belajarnya. Sedangkan ketika terdapat siswa yang melanggar peraturan, maka hukuman dihadirkan untuk memotivasi siswa tersebut agar tidak melakukan kesalahan yang sama.

Dalam prakteknya, pemberian hadiah memiliki kelebihan dalam memengaruhi anak untuk melakukan hal-hal positif, membuat mereka merasa dihargai, dan meningkatkan rasa percaya diri. Namun, jika diberikan secara berlebihan bisa membuat anak merasa tinggi hati dari

⁸ Siti Shafa. dkk Marwah, "Relevansi Konsep Pendidikan Menurut Ki Hadjar Dewantara Dengan Pendidikan Islam," *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education* 5, no. 1 (2018): 17.

⁹ Desy. dkk Pristiwanti, "Pengertian Pendidikan," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4, no. 6 (2022): 7915.

¹⁰ Rosihan Anwar, *Ulum Al-Qur'an* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 32.

¹¹ Hamzah Djunaid, "Konsep Pendidikan Dalam Alquran (Sebuah Kajian Tematik)," *Jurnal Pendidikan* 17, no. 1 (2014): 148–49.

¹² Elvia B. dkk. Shahbana, "Implementasi Teori Belajar Behavioristik Dalam Pembelajaran," *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan* 9, no. 1 (2020): 25.

teman-temannya yang lain dan motivasi belajarnya hanya tergantung pada hadiah.¹³ Di sisi lain, pemberian hukuman juga memiliki kelebihan, karena bisa membantu anak memperbaiki kesalahan dan menghormati diri sendiri. Hal ini juga bisa menjadi dorongan untuk berhenti melakukan hal-hal buruk. Namun, jika diterapkan dengan keras bisa menciptakan suasana yang tidak menyenangkan, membuat anak takut dan kurang percaya diri. Mereka juga bisa menjadi malas atau bahkan menghalalkan cara apa pun termasuk berbohong, menyontek, dan perilaku buruk lainnya demi terhindar dari suatu hukuman.¹⁴

C. RESEARCH METHODOLOGY

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif analisis. Yaitu metode yang berfokus pada pengumpulan data deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, bukan angka atau statistik.¹⁵ Selanjutnya peneliti memaparkan keadaan objek yang diteliti sebagaimana apa adanya, kemudian menganalisis data yang ada secara kritis untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam.¹⁶ Dalam hal ini objek yang akan diteliti adalah surah Taha ayat 44 tentang *qoulan layyinan*. Dalam proses penginputan data penulis menggunakan jenis penelitian *library research* yang menghimpun sumber kepustakaan,¹⁷ baik sumber tersebut adalah primer yaitu sumber utama yang penulis jadikan rujukan dan sumber sekunder yang berasal dari karya-karya ilmiah seperti buku, jurnal, atau dokumen yang relevan sebagai data pendukung.¹⁸

Adapun yang penulis jadikan sebagai sumber primer adalah kitab-kitab tafsir klasik maupun kontemporer seperti *Fi Zilalil Qur'an Jilid 7* karya Sayyid Muhammad Qutb¹⁹, *Tafsir Al Azhar Jilid 6* karya Abdul Malik Karim Amrullah²⁰, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim Jilid 5* karya Imaduddin Abul Fida' Ismail (Ibn Katsir)²¹. Beberapa kitab tafsir tersebut yang kemudian penulis jadikan sebagai rujukan utama dalam menggali lebih dalam makna *qoulan layyinan* yang terdapat dalam surah Taha ayat 44. Adapun dalam mengkaji teori *reward and punishment*, penulis memilih buku *Model Reward Dan Punishment Perspektif Pendidikan Islam* karya Husnul Khotimah Abdi dan Halim Purnomo²². Sedangkan sumber pendukung adalah buku, jurnal, atau dokumen yang relevan sebagaimana tema di atas.

¹³ Yuliana & Faizatul Ummya, "Penerapan Reward Dan Punishment Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas Viii E Smp Islam Integral Luqman Al-Hakim Batam," *Jurnal AS-SAID* 3, no. 1 (2023): 65.

¹⁴ Ummya, 66.

¹⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, Cetakan Ke (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 6.

¹⁶ Ibrahim, *Metode Penelitian Kualitatif*, Cetakan Ke (Bandung: Alfabeta, 2015), 59.

¹⁷ Wahyudin Darmalaksana, "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan," *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 2020, 3.

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, Cetakan Ke (Bandung: Alfabeta, 2012), 225.

¹⁹ Sayyid Muhammad Qutb, *Fi Zilal Al-Quran (Terjemahan Bahasa Melayu)* (Kuala Lumpur: Pustaka Darul Imam, 2019).

²⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Jawa Barat: Gema Insani, 2020).

²¹ Ibn Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim, Terj., Bahrun Abu Bakar, Dkk.* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2001).

²² Halim. Husnul Khotimah Abdi Purnomo, *Model Reward Dan Punishment Perspektif Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2012).

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penafsiran Qoulan Layyinan Surah Taha 44

Secara garis besar ayat ini mengisahkan tentang strategi dakwah dalam perjalanan Nabi Musa dan saudaranya Harun ketika diperintahkan Allah untuk berdakwah kepada fir'aun dengan perkataan yang lemah lembut. dengan harapan ia menjadi sadar dan mengikuti dakwahnya Musa dan Harun ataupun menyesal atas segala perbuatan yang telah ia lakukan karena takut kepada akan siksaan Allah SWT. Berikut pemaparan surah Taha ayat 44 beserta penafsirannya:

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى

Terjemahan:

“Berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dengan perkataan yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut.”

Seorang Sayyid Qutb menafsirkan *qoulan layyinan* sebagai sebuah perkataan yang sekiranya diucapkan tidak menghadirkan perasaan ujub atas dosa-dosa yang telah dilakukan serta juga tidak menimbulkan perasaan angkuh dan sombong bagi pemimpin pemerintahan yang zalim. Sehingga dengan perkataan lemah lembut tersebut dapat membangkitkan kesadaran hati manusia dan mendorongkannya merasa takut kepada akibat-akibat kezaliman. Tidak lupa, Qutb juga memberikan isyarat bagi seorang da'i ketika kita menemui karakter manusia sebagaimana di atas dan ajakan kita ditolak maka tetaplah sabar dan jangan berputus asa karena jika kita menyerah pada keadaan seiring berjalannya waktu niscaya semangat dakwah yang ada dalam diri kita juga akan sirna meskipun mereka sebagai mad'u sudah ditetapkan atas ikut atau tidaknya oleh Allah yang lebih mengetahui, setidaknya usaha yang kita lakukan dalam perjuangan dakwah sudah terealisasi²³.

Hamka dalam tafsirnya mengatakan bahwa *qoulan layyinan* merupakan sebuah strategi khusus yang bisa diterapkan da'i ketika ingin mendakwahi mad'u yang sudah melewati batas. Hamka menyoroti bagaimana pentingnya untuk melakukan suatu pendekatan yang lembut dan penuh dengan kedamaian ketika berhadapan dengan seseorang yang belum menerima pesan dakwah kita atau mungkin memiliki pandangan yang berlawanan. Ketika kita menghadapi individu seperti itu, tidaklah bijaksana untuk langsung mengadopsi sikap yang keras atau menegur mereka secara tegas sehingga pesan yang akan disampaikan akan sulit untuk diterima. Hamka meyakini bahwa seorang pemimpin setinggi apapun jabatannya tidak lain adalah juga seorang manusia yang didalam hatinya pasti masih terdapat kebaikan dan pikiran yang sehat.

Sebagai seorang manusia, tentu saja ia membutuhkan waktu untuk menyendiri ketika dirundung berbagai macam permasalahan atas hiruk pikuknya dunia ini. Maka disaat itulah perkataan yang disertai sikap lemah lembut akan mengetuk hati tersebut yaitu dengan mengingatkan bahwa semua yang bernyawa pasti akan mati, semua yang muda pasti akan menua, semua yang sehat pasti akan sakit dan sekuat apapun seorang manusia pasti ada batasnya. Selain itu sosok da'i sebelum mengajak mad'u tersebut kepada *amar ma'ruf nahi munkar* dianjurkan juga melakukan pendekatan sosial sehingga timbul keakraban antara keduanya sebagaimana Musa dahulu pernah dekat kepada fir'aun walaupun sebatas anak angkat, dan Harun yang pernah dianggap anak Bani Israil yang dekat ke istana. Adanya suatu

²³ Sayyid Qutb, *Fi Zilal Al-Quran (Terjemahan Bahasa Melayu)*, Juz 16, Surah Taha (Medan Makmur, Kuala Lumpur: Pustaka Darul Imam, 2019), 364.

pendekatan tersebut diharapkan juga akan berpengaruh terhadap sampai atau tidaknya pesan yang dibawa da'i itu sendiri²⁴.

Dalam penafsiran Ibn Katsir, pemaknaan *qoulan layyinan* sebenarnya tidak jauh berbeda dengan dua mufassir sebelumnya. Namun Ibn Katsir menambahkan setelah pengucapan *qoulan layyinan* juga harus disandingkan dengan kalimat *la ilaha illallah* atau dalam redaksi yang lain yaitu Musa dan Harun diperintahkan memberikan pemahaman kepada fir'aun bahwa pada hakikatnya ia mempunyai sang pencipta dan hanya kepadanya ia kembali yang kemudian akan dihidangkan surga dan neraka kepadanya kelak. Selain itu ketika ingin memanggil orang yang ingin kita dakwahi maka lebih bijaksana untuk menggunakan kunyah (fir'aun) bukan nama asli (Ramses II) karena panggilan tersebut terkesan lebih menghormati dan orang yang dipanggil juga merasa dihargai akan popularitasnya. Ketika hatinya sudah tersentuh, maka pesan yang ingin disampaikan juga akan lebih mudah masuk dengan harapan ia meninggalkan apa yang dilarang dan tercapainya ketaatan²⁵.

Dari ketiga penafsiran mufassir di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa *qoulan layyinan* merupakan salah satu bagian dari komunikasi Islam dan jenis pesan dalam Al-Qur'an yang bisa terapkan sebagai metode atau strategi bagi seorang da'i ketika berdakwah menghadapi para penguasa yang sudah melewati batas. Metode ini menggunakan perkataan yang disertai sikap lemah lembut kepada mad'u, memanggilnya dengan nama yang ia sukai, dianjurkan untuk melakukan pendekatan sosial sehingga timbul keakraban, mendekatinya di saat mad'u sedang menyendiri bukan pada saat berada di khalayak ramai. Setelah hatinya tersentuh dan mulai timbulnya keterbukaan kepada da'i, barulah kemudian mengingatkannya akan ketahuhan Allah, mengingatkannya akan kematian dan hari termasuk di dalamnya menegaskan *amar ma'ruf nahi munkar*. Dengan *qoulan layyinan* yang dibarengi dengan proses dakwahnya sebagaimana pemaparan mufassir di atas, mad'u yang diajak berkomunikasi akan merasa tersentuh hatinya, tergerak jiwannya dan tentram batinnya, sehingga akan mengikuti dakwah da'i.

Adapun jika dakwah kita belum diterima oleh mad'u maka seorang da'i haruslah tetap bersabar dan jangan pernah berputus asa karena hal tersebut akan mempengaruhi semangat dakwah kita seiring berjalannya waktu yang membuat sikap kita hanyalah acuh tak acuh kepada kemungkaran yang terjadi. Terakhir, pelajaran yang bisa penulis ambil dalam kisah tersebut bahwa kendatipun Allah lebih mengetahui sifat seorang manusia, terlepas ia mendapatkan hidayah atau tidak, Allah tetap mengajarkan seorang da'i untuk mengajak manusia tersebut kepada kebenaran dengan perkataan lemah lembut. Jika orang yang sombong dan durjana saja perlu dihadapi dengan kelembutan, maka orang yang kejahatannya di bawah itu atau orang-orang baik yang terperosok ke lembah maksiat seharusnya diperlakukan lebih baik lagi.

2. Penerapan Qoulan Layyinan sebagai Alternatif Teori *Reward & Punishment*

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, penerapan *qoulan layyinan* sebagai metode komunikasi hanya berfokus dalam konteks dakwah kepada penguasa atau orang-orang yang melewati batas atau keras hatinya. Namun jika meninjau dari kesimpulan terhadap pemaknaan *qoulan layyinan* dan prakteknya dalam dunia dakwah sebagaimana menurut para mufassir yang sudah penulis paparkan sebelumnya, *qoulan layyinan* di sini juga berpotensi untuk diterapkan dalam dunia pendidikan.

²⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 6 (Jawa Barat: Gema Insani, 2020), 4429–4420.

²⁵ Ibn Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*, Terj., *Bahrin Abu Bakar, Dkk*, Jilid 5 (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2001), 384.

Selain mudah untuk dilakukan yaitu sebatas perkataan yang lemah lembut tidak mengeluarkan biaya sepeser pun untuk membeli barang-barang sebagai hadiah, konsep ini juga berdampak secara berkepanjangan karena *qoulan layyin* lebih ditargetkan pada motivasi internal individu atau lebih menekankan pada pentingnya membangun karakter mulia siswa melalui nasihat dan pembinaan yang baik. Sehingga motivasi dan kedisiplinan siswa terbentuk bukan lagi karena adanya hadiah maupun hukuman melainkan karena sudah terbentuk dalam kepribadiannya. Lain halnya dengan teori *reward and punishment* yang lebih menekankan motivasi eksternal pada siswa sehingga dampak yang muncul sifatnya hanya sementara karena tingkat motivasi belajar dan kedisiplinan siswa tergantung daripada hadirnya hadiah dan hukuman tersebut. Lalu bagaimana penerapan *qoulan layyin* sebagai alternatif teori *reward and punishment* dalam dunia pendidikan? Setidaknya terdapat beberapa poin yang bisa pendidik terapkan dalam prosesnya:

Seorang pendidik haruslah senantiasa menggunakan kata-kata dan sikap yang lemah lembut kepada anak didiknya, baik di saat mereka berprestasi maupun ketika siswa tersebut melakukan pelanggaran. Bagi siswa yang berprestasi, ungkapan-ungkapan pujian yang lemah lembut seperti “bagus sekali”, “hebat”, atau “menakjubkan” tidak hanya menyenangkan siswa, tetapi juga memiliki makna interaksi dan pengalaman pribadi yang langsung antara siswa dan guru²⁶. Ketika seorang guru memberikan pujian atau penghargaan verbal kepada siswa, ini bukan hanya tentang memberikan pujian untuk tindakan atau pencapaian mereka, tetapi juga tentang menciptakan hubungan positif antara guru dan siswa. Penghargaan verbal seperti itu juga merupakan suatu bentuk pengakuan sosial yang penting. Dengan memberikan pujian di depan orang banyak, guru tidak hanya meningkatkan rasa percaya diri siswa yang menerima pujian tersebut, tetapi juga memberikan contoh bagi siswa lain tentang perilaku yang dihargai dan dihormati dalam lingkungan belajar.

Adapun teruntuk siswa yang melakukan pelanggaran, seorang pendidik juga senantiasa menggunakan kata-kata dan sikap lemah lembut terhadapnya yaitu dalam bentuk perkataan yang menasihati, tidak memvonis dan dengan bahasa yang nyaman untuk didengar. Panggil mereka dengan panggilan yang mereka sukai (*term of endearment*) karena panggilan tersebut terkesan lebih menghormati dan orang yang dipanggil juga merasa dihargai. Dekati dan tegurlah mereka ketika mereka sedang sendiri, bukan di depan teman-teman sekelasnya agar mereka tidak malu dan tersinggung atas kesalahan yang telah diperbuat sebagaimana yang dikatakan oleh Abdul Malik bin Marwan dalam *At-Tarbiyatul Islamiyah*, karya Al-Abrasyi²⁷. Sebagai seorang manusia, tentu saja ia membutuhkan waktu untuk menyendiri ketika dirundung berbagai macam permasalahan atas hiruk pikuknya dunia ini. Maka disaat itulah perkataan yang disertai sikap lemah lembut akan mengetuk hati sehingga pesan-pesan yang disampaikan oleh pendidik akan lebih mudah diterima oleh sang murid.

Seorang pendidik juga harus senantiasa bersabar dan bertawakal jika siswa yang bersangkutan belum bisa berubah dalam waktu yang singkat ataupun pesan yang disampaikan belum bisa diterima, karena fokus *qoulan layyin* adalah pada motivasi internal yang membutuhkan waktu yang panjang dalam pembentukan karakter Islami sesuai tuntunan Al-Qur'an. Bukan berfokus pada motivasi eksternal, walaupun prosesnya cepat namun dampaknya dimunculkan hanya bersifat sementara karena semangat dan disiplinnya seorang siswa hanya tergantung pada pemberian hadiah dan hukuman semata.

²⁶ Halim. Husnul Khotimah Abdi Purnomo, *Model Reward Dan Punishment Perspektif Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2012), 48.

²⁷ Purnomo, 46.

E. KESIMPULAN

Di kalangan mufassir, *qoulan layyinan* merupakan salah satu bagian dari komunikasi Islam dan jenis pesan dalam Al-Qur'an yang bisa diterapkan sebagai metode atau strategi bagi seorang da'i ketika berdakwah menghadapi para penguasa yang sudah melewati batas. Metode ini menggunakan perkataan yang disertai sikap lemah lembut kepada mad'u, memanggilnya dengan nama yang ia sukai, dianjurkan untuk melakukan pendekatan sosial sehingga timbul keakraban, mendekatinya di saat mad'u sedang menyendiri bukan pada saat berada di khalayak ramai. Setelah hatinya tersentuh dan mulai timbulnya keterbukaan kepada da'i, barulah kemudian mengingatkannya akan ketahuidan Allah, mengingatkannya akan kematian dan hari termasuk di dalamnya menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*. Dengan *qoulan layyinan* yang dibarengi dengan proses dakwahnya sebagaimana pemaparan mufassir di atas, mad'u yang diajak berkomunikasi akan merasa tersentuh hatinya, tergerak jiwanya dan tentram batinnya, sehingga akan mengikuti dakwah da'i.

REFERENSI

- Anwar, Rosihan. *Ulum Al-Qur'an*. Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Bahri, Samsul. Ira Wahyuni. "Ragam Metode Komunikasi Dalam Al-Qur'an." *Tafsé: Journal of Qur'anic Studies* 6, no. 1 (2021).
- Darmalaksana, Wahyudin. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan." *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 2020.
- Djunaid, Hamzah. "Konsep Pendidikan Dalam Alquran (Sebuah Kajian Tematik)." *Jurnal Pendidikan* 17, no. 1 (2014).
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Jawa Barat: Gema Insani, 2020.
- Ibrahim. *Metode Penelitian Kualitatif*. Cetakan Ke. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Katsir, Ibn. *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim, Terj., Bahrin Abu Bakar, Dkk*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2001.
- Lutfi, Muhammad. "Urgensi Pendidikan Profetik Bagi Pendidik." *Jurnal Kependidikan* 5, no. 2 (2017).
- Marwah, Siti Shafa. dkk. "Relevansi Konsep Pendidikan Menurut Ki Hadjar Dewantara Dengan Pendidikan Islam." *Tarbawy: Indonesian Journal of Islamic Education* 5, no. 1 (2018).
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Cetakan Ke. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016.
- Mubasyaroh. "Strategi Dakwah Persuasif Dalam Mengubah Perilaku Masyarakat." *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 11, no. 2 (2017).
- Pristiwanti, Desy. dkk. "Pengertian Pendidikan." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4, no. 6 (2022).
- Purnomo, Halim. Husnul Khotimah Abdi. *Model Reward Dan Punishment Perspektif Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish, 2012.
- Purwanto, Muhammad Roy. *Keadilan Dan Negara (Pemikiran Sayyid Qutb Tentang Negara Yang Berkeadilan)*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2019.
- Qutb, Sayyid Muhammad. *Fi Zilal Al-Quran (Terjemahan Bahasa Melayu)*. Kuala Lumpur: Pustaka Darul Imam, 2019.
- Shahbana, Elvia B. dkk. "Implementasi Teori Belajar Behavioristik Dalam Pembelajaran."

- Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan* 9, no. 1 (2020).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Cetakan Ke. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Ummya, Yuliana & Faizatul. “Penerapan Reward Dan Punishment Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas Viii E Smp Islam Integral Luqman Al-Hakim Batam.” *Jurnal AS-SAID* 3, no. 1 (2023).
- Yusuf, Munir. *Ilmu Pengantar Pendidikan*. Sulawesi Selatan: Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo, 2018.
- Zamzami, M. Rodhi. “Penerapan Reward And Punishment Dalam Teori Belajar Behaviorisme.” *Ta’limuna* 4, no. 1 (2015).

Penanaman Budaya Toleransi Suku Kutai dalam Pembentukan Sosial Emosional Anak Usia Dini di Kota Samarinda

Devi Triana Susanti

UINSI Samarinda

dvsnass27@gmail.com

Ratih Amalia

UINSI Samarinda

ratihlia7423@gmail.com

Abstract:

The aim of this research is to explore the Kutai tribe in instilling tolerance to shape the social and emotional nature of early childhood in Samarinda City. This research was conducted using a descriptive qualitative approach. Data analysis in this research uses the Miles and Huberman interactive analysis model. The Kutai tribe, as one of the indigenous tribes in East Kalimantan, highly values tolerance. Based on the research results, it can be concluded that instilling the culture of tolerance of the Kutai tribe in early childhood in Samarinda City, there is no special parenting style in teaching tolerance to children in the Kutai tribe. Instilling tolerance is carried out through parenting patterns that are generally applied to parents, such as through habituation, modeling good things for children, and advice that they don't get bored of repeating. Children with a good understanding of tolerance are proven to have good social-emotional development too, children are not selective in making friends, easily socialize with other people, even those they have just met, are able to respect other people, and understand empathy.

Kata Kunci: Toleransi, Suku Kutai, Sosial-Emosional Anak Usia Dini

A. PENDAHULUAN

Anak lahir ke dunia telah dianugerahkan potensi (kecerdasan) oleh Tuhan, namun kecerdasan tersebut tidak akan muncul dan berkembang dengan optimal jika tidak distimulasi atau dirangsang sejak usia dini. Stimulasi baik dilakukan pada masa keemasan (*golden age*) anak, yaitu dari usia nol sampai dengan enam tahun yang dimana pada saat itu aspek-aspek perkembangan anak dapat meningkat secara pesat tentunya jika diberikan stimulasi yang sesuai (Devianti dkk., 2020) Masa ini dianggap sebagai periode emas di mana pengalaman dari berbagai aspek perkembangan anak memainkan peran penting untuk tahapan selanjutnya. Ini adalah masa awal kehidupan bagi seorang individu. Pada masa ini, perkembangan dalam

berbagai hal seperti sosial emosional, nilai agama moral, kognitif, bahasa, seni, dan fisik motorik berkembang dengan cepat, sehingga membutuhkan bimbingan untuk memastikan potensi mereka berkembang secara optimal (Nasution, 2020)

Maka dari itu, pentingnya untuk memperkenalkan nilai-nilai toleransi sejak mereka kecil agar tertanam dalam kepribadian mereka. Membangun sikap toleransi sangat penting bagi masyarakat Indonesia sebagai negara yang dipersatukan oleh keragaman suku, agama, adat, dan budaya. Toleransi ialah proses yang mencakup penghormatan terhadap hak-hak individu dan pengakuan bahwa setiap orang mempunyai hak untuk mempertahankan keyakinan, nilai-nilai, dan identitasnya. Kemampuan untuk tidak hanya menghormati perbedaan, tetapi juga menghormati hak asasi manusia dan martabat manusia, serta hidup berdampingan dan bekerja sama secara damai dengan orang-orang yang berbeda (Rusmiati, 2023) Dalam ajaran Islam, Q.S. Al-Hujurat ayat 13 menegaskan pentingnya umat Islam untuk menjalankan budaya toleransi. Berdasarkan tafsir tahlili ayat 13 Surah Al-Hujurat mengungkapkan nilai-nilai penting yang terkandung didalamnya untuk membangun kehidupan yang beragam di era modern. Ayat ini menjadi landasan untuk menjembatani budaya-budaya yang ada untuk tetap kokoh bersatu, menekankan pentingnya rasa menghargai, memahami, dan merangkul keberagaman dalam segala sudut pandang kehidupan. Sehingga dari ayat ini pula tidak hanya memberikan gambaran terstruktur terkait pentingnya budaya toleransi, tetapi ayat ini langsung mengajak untuk ikut membangun perdamaian dan persatuan ditengah perbedaan.(Dhoniah, 2021)

Pada era globalisasi yang semakin plural, mempersiapkan anak sejak dini dengan membekali nilai-nilai toleransi akan memudahkan mereka untuk berinteraksi dan beradaptasi. Anak yang tumbuh melalui pemahaman toleransi akan belajar memahami perasaan orang lain dan mengerti arti perbedaan sehingga pemikirannya lebih terbuka terhadap pemikiran yang berbeda dan dikemudian hari akan tumbuh menjadi anak yang tidak mudah terpengaruh oleh pemikiran radikal (Pitaloka dkk., 2021) Toleransi merupakan kunci dari upaya pencegahan konflik, kekerasan, dan perilaku agresif yang terjadi di kalangan anak-anak. Dengan mengajarkan nilai-nilai toleransi, anak-anak belajar menghargai pendapat orang lain, menyelesaikan konflik secara damai, dan anak dapat membangun hubungan yang harmonis dengan teman-teman seusianya (Rusmiati, 2023). Dengan demikian hal itu menunjukkan bahwa budaya toleransi dapat menstimulasi salah satu aspek perkembangan anak usia dini yaitu aspek sosial emosional. Begitu juga sebaliknya, anak yang memiliki kecerdasan sosial emosional maka akan mudah untuk menanamkan budaya toleransi.

Terdapat lima tahapan yang penting dalam membentuk sikap anak. Pertama, memperkenalkan anak perilaku serta nilai yang baik atau nilai-nilai yang seharusnya (mengenal yang baik/*knowing the good*). Kedua, anak didorong agar berpikir dan juga memahami alasan suatu perilaku dianggap baik atau tidak (memikirkan yang baik/*thinking the good*). Ketiga, mengajak anak untuk merasakan manfaat dari menerapkan perilaku yang baik (merasakan yang baik/*feeling the good*). Keempat, mendorong anak mengambil tindakan nyata dengan melakukan perilaku yang baik (melakukan yang baik/*acting the good*). Terakhir, membiasakan anak menerapkan sikap yang baik secara konsisten di segala situasi (menginternalisasi yang baik/*habituating the good*) (Zain, 2020)

Kalimantan Timur memiliki dua suku utama yang menetap pada wilayah tersebut, dua suku itu terdiri dari Suku Kutai dan Suku Dayak. Pada masa lalu, kedua suku ini membentuk komunitas yang tinggal di sepanjang sungai Mahakam. Namun, dengan masuknya agama Islam ke Kalimantan Timur, terjadi perdebatan di antara masyarakat, yang mengakibatkan

perpecahan di antara mereka. Sebagian masyarakat memilih untuk masuk agama islam dan tinggal di wilayah pesisir (Kutai), sementara yang lain memilih untuk pindah ke pedalaman dan mempertahankan kepercayaan tradisional mereka (Dayak) (Sanjaya & Kartono, 2014). Orang Kutai memiliki karakteristik hidup sederhana, memiliki sifat praktis, dan cepat membaur terhadap orang baru atau pendatang (Rozie dkk., 2022).

Terdapat penelitian yang membahas mengenai penanaman sikap toleransi pada AUD dan hasil penelitian diperoleh bahwa dalam penanaman sikap toleransi beragama pada AUD diantaranya dengan membiasakan berdoa pagi sesuai kepercayaan mereka, menghargai perbedaan dalam kegiatan keagamaan, mempelajari tata cara ibadah menurut agama masing-masing dan pola keteladanan yang tidak lepas dari peran guru serta orang tua (Kurniasih dkk., 2022). Kemudian terdapat penelitian lain yang menyatakan bahwa penanaman karakter toleran dalam keluarga Kristen dilakukan dengan beberapa tahapan yaitu mengajarkan iman serta ketakwaan kepada Tuhan, mengajarkan kasih sayang, lalu mengajarkan berempati, dan terakhir mengajarkan penguasaan diri (Misahapsari & Stevanus, 2023). Peneliti belum menemukan penelitian yang secara spesifik mengungkapkan temuannya tentang penanaman budaya toleransi khususnya dalam suku Kutai yang tinggal di Samarinda dan pengaruhnya pada pembentukan sosial emosional anak usia dini. Penelitian ini menjadi penting untuk menjembatani celah pengetahuan tersebut dan memperluas cakupan pengetahuan yang lebih mendalam tentang bagaimana penanaman budaya toleransi suku kutai dalam membentuk sosial emosional anak usia dini.

Menurut penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya dikatakan orang kutai memiliki kemampuan yang luar biasa dalam beradaptasi dengan orang baru, hal ini menandakan orang suku Kutai memiliki sifat toleransi yang tinggi. Oleh karena itu, seharusnya penanaman budaya toleransi pada anak usia dini terjadi dengan begitu baik pada prosesnya. Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah mengeksplorasi pola asuh suku Kutai dalam menanamkan toleransi untuk membentuk sosial emosional anak usia dini di Kota Samarinda.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Toleransi

Kehidupan sosial dengan berbagai perbedaan bukan hal asing bagi masyarakat yang tinggal di Indonesia (Latifah dkk., 2022). Untuk bisa menjadi orang yang toleran, perlu memiliki pengetahuan yang luas, suka berdialog, memiliki kebebasan berpikir, dan menghormati keberagaman yang ada. Dengan pengetahuan yang banyak, kita dapat melihat hal-hal dari perspektif yang berbeda. "Tolerantia" merupakan kata asli dari toleransi berbahasa latin yang bermakna untuk mengatasi, menanggung, dan bertahan. Bersikap toleransi artinya mengaitkan antara keterbukaan dan kesabaran terhadap orang lain. Hal ini mencakup menghormati pendapat dan keyakinan yang berbeda serta menjaga kebebasan berpikir dan berkeyakinan. Toleransi juga mencerminkan penghargaan terhadap hak asasi manusia dan interaksi sosial yang positif. Melalui sikap saling menghormati, suasana yang aman dan damai dapat tercipta. Ini menunjukkan bahwa toleransi adalah tentang menciptakan harmoni dalam keberagaman (Susanto & Kumala, 2019)

Sztejnberg dan Jasinnki mengungkapkan mengenai teori toleransi dan kemudian memecah dimensi toleransi menjadi toleransi antaretnis, sosial dan kepribadian. Toleransi antaretnis tentang sikap individu dalam memahami perbedaan pada kaum mayoritas maupun minoritas,. Dalam dimensi toleransi sosial, interaksi yang terjadi dengan masyarakat

melibatkan komunikasi yang menciptakan keterbukaan satu sama lain. Terakhir, toleransi kepribadian mencakup kenyataan bahwa kondisi sosial budaya sangatlah beragam (Purwati dkk., 2022)

2. Perkembangan Sosial-Emosional AUD

Perkembangan sosial-emosional merupakan salah satu bagian dari tahap perkembangan anak yang mencakup cara anak dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Hubungan ini erat sekali kaitannya sehingga tidak dapat dipisahkan karena perkembangan ini terus berlanjut dan berkesinambungan, antara perkembangan sosial dan perkembangan emosional anak. Artinya, ketika membicarakan perkembangan emosional, kita juga mempertimbangkan bagaimana anak berinteraksi secara sosial. Begitu juga sebaliknya, berbicara tentang perkembangan sosial anak juga harus melibatkan perkembangan emosional mereka. Meskipun berbeda dalam pola, perilaku sosial anak sangat terkait dengan keadaan emosional mereka. Perkembangan sosial mencerminkan tingkat kematangan dalam hubungan antarmanusia. Kemampuan sosial anak berkembang melalui berbagai kesempatan dan pengalaman berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya. Mulai dari usia enam bulan, anak mulai merasakan kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain saat mereka mulai mengenali lingkungannya. Hurlock menjelaskan bahwa perkembangan sosial adalah kemampuan seseorang dalam bertindak atau berperilaku sesuai dengan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat. Anak-anak usia prasekolah pada umumnya mengekspresikan emosi secara spontan dan terbuka, yang berpotensi memengaruhi perkembangan kepribadian dan adaptasi anak terhadap lingkungan sosial. Menurut analisis Santrock, Emosi diidentifikasi sebagai respons saat sedang terlibat dalam suatu interaksi atau situasi yang dianggap sangat penting. Perilaku emosional tampak sebagai akibat dari emosi seseorang yang tercermin melalui respon fisiologis, perasaan, dan perubahan dalam pola tingkah laku. Sementara itu, proses perkembangan sosial diartikan sebagai usaha individu untuk menyesuaikan diri dengan norma, aturan, nilai moral, dan tradisi kelompok, yang melibatkan penyatuan diri untuk berkomunikasi dan bekerja sama. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa hidup sendiri sebab membutuhkan interaksi dan bantuan orang lain karena interaksi sosial adalah kebutuhan alami manusia (Dewi dkk., 2020)

Dalam konteks penanaman budaya toleransi pada anak usia dini dan pembentukan sosial-emosionalnya perlu dikenalkan lebih lanjut agar anak memiliki kesadaran bertoleransi, memiliki regulasi emosi yang baik serta perkembangan sosial berjalan dengan optimal. Disinilah letak pentingnya pendidikan. Pendidikan memiliki peranan yang besar bagi pembentukan karakter anak, dari setiap proses pendidikan penting sekali adanya penanaman budaya toleransi khususnya agar pembentukan sosial emosional anak dapat tumbuh dengan baik mengingat Indonesia merupakan negara multikultural dengan keragaman khas suku, budaya, dan agama (Latifah dkk., 2022) Oleh karena itu, telah diatur dalam Permendikbud No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak berikut ini

Lingkup Perkembangan	Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak	
	2-3 tahun	3-4 tahun

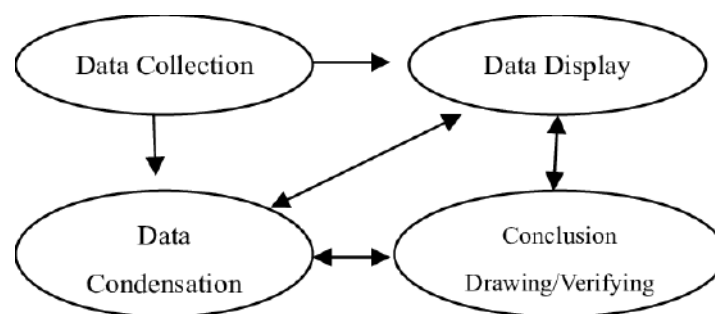
Tanggungjawab Diri dan Orang lain	1. Mulai bisa mengungkapkan ketika ingin buang air kecil dan buang air besar 2. Mulai memahami hak orang lain (harus antri, menunggu giliran) 3. Mulai menunjukkan sikap berbagi, membantu, bekerja bersama	1. Mulai bisa melakukan buang air kecil tanpa bantuan. 2. Bersabar menunggu giliran 3. Mulai menunjukkan sikap toleran sehingga dapat bekerja dalam kelompok 4. Mulai menghargai orang lain 5. Mulai menunjukkan ekspresi menyesal ketika melakukan kesalahan
Perilaku Prososial	1. Bermain secara kooperatif dalam kelompok 2. Peduli dengan orang lain (tersenyum, menanggapi bicara) 3. Membagi pengalaman yang benar dan salah pada orang lain 4. Bermain bersama berdasarkan aturan tertentu	1. Membangun kerjasama 2. Memahami adanya perbedaan perasaan (teman takut, saya tidak) 3. Meminjam dan meminjamkan mainan

3. Suku Kutai

Asal usul nama Kutai belum dapat ditemukan secara pasti kebenarannya apakah telah digunakan sebagai nama kerajaan Mualawarman atau tidak. Tetapi nama Kutai pertama kali secara legal disebut dalam buku Nagarakertagama dan memang belum ada bukti kuat yang menunjukkan bahwa adanya pengaruh islam di kerajaan Kutai pada abad tersebut (Linda, 2018). Orang Kutai memiliki gaya hidup yang simpel, cenderung praktis, dan mudah beradaptasi dengan orang baru atau pendatang, mereka memiliki kemampuan yang luar biasa dalam beradaptasi dengan orang baru, hal ini menandakan orang suku Kutai memiliki sifat toleransi yang tinggi.

C. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut Moleong dalam (Harahap, 2020) penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, atau tindakan, dengan menggunakan berbagai metode yang alamiah. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara semi terstruktur dan observasi. Subjek penelitian ini ialah sebuah keluarga dengan latar belakang keturunan campuran yaitu suku Kutai dan Jawa yang tinggal di Samarinda dan memiliki anak yang masih berusia dini. Penelitian dilakukan pada bulan Mei 2024 dan lokasi penelitian yaitu di Kota Samarinda. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman (Harahap, 2020) yang dimulai dengan pengumpulan data, penyajian data, kondensasi data, dan terakhir yaitu kesimpulan. Selengkapnya dilampirkan dengan bagan di bawah ini:



D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini berfokus pada penanaman budaya toleransi suku Kutai dalam membentuk sosial emosional anak usia dini dengan menggunakan pendekatan wawancara semi terstruktur yang berdasar pada panduan yang telah divalidasi dan diamati. Untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana budaya toleransi dari suku Kutai mempengaruhi pembentukan sosial emosional anak-anak mereka. Melalui hasil ini telah dirangkum tiga pokok pembahasan utama yang telah diteliti yakni:

1. Toleransi

Penanaman nilai toleransi dalam suku budaya Kutai sangat dijunjung tinggi sejak anak usia dini, yang tercermin dalam pendekatan keluarga dalam mengajarkan kerja sama, membuka diri terhadap pandangan orang lain, serta menghargai segala perbedaan. Contoh nyata dari penanaman nilai toleransi berdasarkan hasil wawancara adalah ketika adik melihat temannya membeli sesuatu, adik menceritakan pada ibu tanpa menuntut harus memiliki barang yang sama, atau ketika kakak sedang berpuasa dan adik ingin makan, adik memilih untuk makan di ruangan lain untuk menghormati kakaknya.

Sejalan dengan hasil penelitian (Rusmiati, 2023) dikatakan bahwa penanaman toleransi pada anak usia dini memberikan mereka kesadaran tentang nilai toleransi dan hal ini sesuai dengan teori perkembangan sosial Erik Erikson tepatnya pada tahap perkembangan psikososial anak, dikatakan bahwa anak akan merasakan krisis antara rasa bersalah dan inisiatif sehingga muncul kesadaran mengenai nilai-nilai karena akan memulai eksplorasi lingkungan sekitar serta mempelajari norma dalam masyarakat.

Informan sebagai orang tua menanamkan nilai-nilai toleransi ini dengan memberikan contoh, karena anak-anak cenderung meniru apa yang dilihat dan dialami. Jika anak melakukan kesalahan, orang tua memberikan penjelasan mengenai kesalahan tersebut dan mengajarkan cara yang benar. Kunci utamanya adalah memberikan penjelasan dan mempraktikkannya setiap hari, dengan memberikan contoh, membiasakan, dan memberikan koreksi jika diperlukan. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh (Anggita & Suryadilaga, t.t.) yaitu saat anak berusia satu tahun maka alam bawah sadar mereka telah mampu merekam dalam ingatannya, segala aktivitas dengan keluarga ataupun aktivitas di luar rumah, pandangan yang anak simpan setiap hari akan berpengaruh pada cara berpikir dan tingkah laku anak nantinya. Oleh karena itu, peran orang tua menjadi hal yang sangat berpengaruh bagi perkembangan sikap dan perilaku anak, khususnya sikap toleransi.

Kegiatan rutin seperti bercerita memiliki peran penting dalam memberikan stimulus pada anak untuk menerapkan sikap toleransi, terutama saat mereka berada dalam masa *golden age* yang penuh dengan rasa ingin tahu. Namun, di masa-masa kritis ini, terdapat tantangan besar bagi orang tua, terutama dalam menghadapi pengaruh lingkungan luar yang kurang mendukung nilai-nilai keluarga. Berdasarkan hasil wawancara, untuk mengatasi tantangan tersebut, informan sebagai orang tua memberikan contoh yang baik, menjelaskan secara terbuka tentang pentingnya toleransi, dan melibatkan langsung anak-anak dalam kegiatan yang dapat memperkuat nilai-nilai tersebut seperti mengajak berwisata.

2. Sosial Emosional Anak

Budaya toleransi memiliki dampak yang luar biasa pada perkembangan sosial dan emosional anak-anak. Mereka menjadi lebih terbuka terhadap perbedaan, mampu memahami perasaan orang lain, dan dapat bermain dengan anak-anak dari latar belakang yang berbeda. Hal ini membantu mereka mengembangkan keterampilan komunikasi dan empati yang kuat. Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang mendorong toleransi cenderung lebih mudah beradaptasi, memiliki hubungan sosial yang lebih baik, dan mampu menghargai keberagaman dalam masyarakat di kemudian hari. Hasil penelitian (Rusmiati, 2023) dikatakan bahwa mengajarkan anak untuk menerima perbedaan adalah hal penting agar anak mengerti jika setiap manusia memiliki keunikan dan kesetaraan merupakan hal penting dalam menciptakan lingkungan harmonis.

Berdasarkan hasil wawancara, dalam mengajarkan anak-anak berinteraksi secara positif informan sebagai orang tua sering memberikan contoh langsung dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari atau disebut juga dengan metode pembiasaan tanpa melalui pengajaran khusus terkait cara bersosialisasi. Dengan pola asuh seperti itu, terbukti bahwa anak yang paham toleransi akan mudah untuk berbaur dan lebih terbuka. Berdasarkan dari hasil observasi juga dibuktikan bahwa anak mereka tidak ada ketakutan saat bertemu peneliti yang merupakan orang asing karena baru pertama kali ia temui. Saat peneliti mencoba mengobrol pun, mereka merespon dengan sangat baik. Sesuai dengan hasil penelitian (Anggita & Suryadilaga, t.t.) yaitu dari beberapa anak yang diterapkan oleh orang tua dan gurunya sikap toleransi maka lebih mudah dalam bersosialisasi dengan teman sebayanya atau lingkungan sekitarnya.

Ketika anak mereka sedang tantrum, sebagai orang tua berusaha memahami perasaannya, memberikan pengertian, dan mencari solusi bersama. Salah satu cara yang dilakukan informan sebagai orang tua dalam mengatasi situasi anak belum menerima untuk dinasihati yaitu dengan jalan jalan menghabiskan waktu berkualitas bersama. Ketika anak merasa senang, mereka lebih mudah menerima suatu pengajaran dan mengimplementasikannya dengan hati yang riang gembira tanpa paksaan.

3. Budaya Toleransi dalam Suku Kutai

Kearifan lokal pada anak usia dini merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakternya dan ini terlihat dari cara anak belajar bertoleransi dalam kehidupan sehari-hari, membantu teman sekelas, dan saling menghargai perbedaan (Maharani & Muhtar, 2022). Penanaman budaya toleransi pada anak usia dini bertujuan untuk:

- a. Memastikan anak-anak dapat mempertahankan nilai-nilai budaya lokal di tengah pengaruh budaya luar yang semakin merasuk ke dalam kehidupan mereka.
- b. Membantu anak-anak dalam menyesuaikan diri dengan keberagaman budaya di sekitar mereka.
- c. Mengajarkan anak-anak untuk mengambil hal-hal positif dari budaya luar dan mengintegrasikannya ke dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Mengarahkan perkembangan budaya anak-anak menuju arah yang inklusif dan harmonis, di mana anak akan belajar untuk saling menghormati dan bekerja sama dalam lingkungan yang beragam (Maharani & Muhtar, 2022)

Berdasarkan pernyataan tersebut, didukung oleh temuan melalui pendekatan kualitatif studi kasus, dinamika toleransi di lingkungan pendidikan dasar memainkan peran yang penting dalam membentuk sikap inklusif anak-anak (Nursakinah dkk., 2022). Dalam konteks ini, hasil observasi mengungkap beberapa poin penting mengenai cara-cara bertoleransi yaitu:

- a. Anak-anak saling membantu, terutama dalam pemahaman yang membutuhkan bantuan.
- b. Sikap tolong-menolong mendorong terciptanya kedamaian di antara anak-anak.
- c. Anak-anak menunjukkan sikap baik seperti mengucapkan terima kasih dan tolong saat meminta bantuan.
- d. Komunikasi yang santun seperti kata tolong dan terima kasih memperkuat kerukunan di antara anak-anak.
- e. Anak-anak menggunakan bahasa yang sopan dan saling menghargai.
- f. Guru berperan sebagai panutan dalam menunjukkan sikap toleransi antar umat beragama.
- g. Pentingnya pembinaan dalam muatan pelajaran kewarganegaraan untuk memperkuat sikap toleransi.
- h. Guru memiliki peran penting dalam menanamkan karakter toleransi melalui strategi pembelajaran. (Nursakinah dkk., 2022)

Keseluruhan temuan tersebut menyoroti pentingnya budaya toleransi dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang harmonis dan inklusif.

Berdasarkan hasil penelitian (Saugi dkk., 2022) dikemukakan bahwa setiap keluarga memiliki cara tersendiri dalam menumbuhkan nilai toleransi sejak dini, seperti melalui berbagai cerita nyata, cerita sejarah atau leluhur. Penelitian tersebut selaras dengan hasil temuan peneliti, yaitu orang suku Kutai menjaga kelestarian tradisinya dan secara tidak langsung mengajarkan toleransi kepada anak dengan mengajarkan anak-anak untuk menggunakan bahasa Kutai dalam interaksi sehari-hari dan ikut serta merayakan perayaan budaya.

Tidak ada tradisi budaya suku Kutai yang secara khusus mengatur cara bertoleransi, namun mengingat toleransi sebagai hal positif, pendekatan yang paling efektif dalam

mengajarkan nilai ini kepada anak usia dini adalah melalui metode pembiasaan dan sebisa mungkin menjadi teladan bagi anak. Hasil penelitian (Saugi dkk., 2022) juga mengatakan hal yang serupa yaitu, ketika anak melihat orang tua menerapkan toleransi dalam kehidupan sehari-hari, maka model toleransi orang tua akan menjadi model toleransi anak juga dan anak yang terus-menerus mempelajari toleransi dari keseharian orang tuanya maka anak akan menirukan sampai menjadi terbiasa.

Seiring dengan kemajuan teknologi dan perkembangan zaman, budaya suku Kutai di Samarinda pun turut mengalami perubahan, dengan cara mengajarkan toleransi dan membentuk sosial emosional anak-anak melalui kegiatan yang secara umum dilakukan mayoritas orang di sekitar mereka. Oleh karena itu, tidak terdapat cara khusus yang dipraktikkan oleh orang suku Kutai sendiri dalam hal ini.

E. KESIMPULAN

Penanaman budaya toleransi suku Kutai pada anak usia dini di Kota Samarinda tidak memiliki pola asuh khusus dalam mengajarkan toleransi pada anak dalam suku Kutai. Penanaman toleransi dilakukan dengan pola asuh yang secara umum telah diterapkan para orang tua, seperti melalui pembiasaan dan nasihat yang tidak bosan untuk diulang. Anak dengan pemahaman toleransi yang baik terbukti memiliki perkembangan sosial-emosional yang baik juga, anak tidak memilih-milih dalam berteman, mudah bersosialisasi, mampu menghargai orang lain, dan paham berempati. Temuan ini memiliki implikasi praktis yang signifikan bagi para praktisi pendidikan dan orang tua karena dapat memahami bahwa penanaman nilai toleransi pada anak usia dini tidak selalu memerlukan program khusus, tetapi dapat diintegrasikan dalam kegiatan sehari-hari dan didukung melalui contoh dan nasihat yang konsisten. Keterbatasan penelitian ini, yaitu terletak pada narasumber karena penduduk dengan suku Kutai asli tanpa campuran telah sulit ditemukan di Samarinda. Oleh karena itu, disarankan untuk penelitian selanjutnya yaitu mengeksplorasi penanaman budaya toleransi suku Kutai asli dalam membentuk sosial emosional anak usia dini di kota Samarinda.

REFERENSI

- Anggita, I. S., & Suryadilaga, M. A. (t.t.). *Mengajarkan Rasa Toleransi Beragama pada Anak Usia Dini dalam Perspektif Hadis*.
- Devianti, R., Sari, S. L., & Bangsawan, I. (2020). *Pendidikan Karakter Untuk Anak Usia Dini*. 03(02).
- Dewi, A. R. T., Mayasarokh, M., & Gustiana, E. (2020). *Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini*. 04(1).
- Dhoniah, D. (2021, Januari 29). *Toleransi di Kalangan Generasi Milenial*. Balai Diklat Keagamaan Jakarta. <https://bdkjakarta.kemenag.go.id/toleransi-di-kalangan-generasi-milenial/>
- Harahap, N. (2020). *Penelitian Kualitatif* (1 ed.). Wal Ashri Publishing.
- Kurniasih, I., Abidin, J., & Hamidah, H. (2022). Menanamkan Sikap Toleransi Pada Anak Usia Dini Melalui Pola Pembiasaan (Studi Kasus pada TK Meraih Bintang Pangandaran Jawa Barat). *Edu Happiness : Jurnal Ilmiah Perkembangan Anak Usia Dini*, 1(1), 11–19. <https://doi.org/10.62515/eduhappiness.v1i1.26>

- Latifah, A. N., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2022). Pentingnya Menumbuhkan Sikap Toleransi pada Anak Usia Sekolah di Indonesia: Negeri Multikultural. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.2348>
- Linda, L. (2018). *Islam Bersinar di Kutai*. Multi Kreasi Satu Delapan.
- Maharani, S. T., & Muhtar, T. (2022). Implementasi Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Karakter Siswa. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5961–5968. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3148>
- Misahapsari, C. R., & Stevanus, K. (2023). Penanaman Karakter Toleran di dalam Keluarga Kristen pada Anak Sejak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 1479–1489. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.2994>
- Nasution, N. K. (2020). Perkembangan Anak Usia Dini (AUD) di TK Aisyiyah: Problematika dan Solusi. *Jurnal Penelitian Keislaman*, 15(2), 130–143. <https://doi.org/10.20414/jpk.v15i2.1425>
- Nursakinah, Histuti, L., Silvia, N., & Sinambela, P. (2022). Identifikasi Sikap Toleransi Antar Umat Beragama di Lingkungan Sekolah Dasar. *Journal of Basic Education Research*, 3(3), 80–85. <https://doi.org/10.37251/jber.v3i3.266>
- Pitaloka, D. L., Dimiyati, D., & Purwanta, E. (2021). Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Toleransi pada Anak Usia Dini di Indonesia. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1696–1705. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.972>
- Purwati, P., Darisman, D., & Faiz, A. (2022). Tinjauan Pustaka: Pentingnya Menumbuhkan Nilai Toleransi dalam Praksis Pendidikan. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3729–3735. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2733>
- Rozie, F., Kartika, W. I., Nurhaliza, T., Amalia, R., & Gunawan, M. H. (2022). Keragaman Budaya Pengasuhan Anak Usia Dini: Kajian Grounded Theory Keluarga Kutai Banjar Dayak. *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2).
- Rusmiati, E. T. (2023). Penanaman Nilai-Nilai Toleransi pada Anak Usia Dini. *Abdi Moestopo: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 6(2), 248–256. <https://doi.org/10.32509/abdimoestopo.v6i2.3077>
- Sanjaya, A., & Kartono, L. (2014). Pusat Informasi Pariwisata dan Kebudayaan Kalimantan Timur di Samarinda. *Jurnal eDimensi Arsitektur*, 2(1).
- Saugi, W., Zurqoni, Z., Syarifaturrahmatullah, S., Abdillah, M. H., Susmiyati, S., & Sutoko, I. (2022). Cinta dan Kehangatan: Studi Kualitatif Pembentukan Nilai Toleransi Anak Usia Dini di Papua. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 5630–5640. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.2787>
- Susanto, E. F., & Kumala, A. (2019). Sikap Toleransi Antaretnis. *Tazkiya: Journal of Psychology*, 7(2), 105–111. <https://doi.org/10.15408/tazkiya.v7i2.13462>
- Zain, A. (2020). Strategi Penanaman Toleransi Beragama Anak Usia Dini. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(01), 97–111. <https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v4i01.4987>

Membangun Generasi-Z Berkualitas: Merajut Masa Depan melalui Pendidikan Berkeadaban

Kusnia Nikmatul Khasanah

Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya

hikmahtul088@gmail.com

Surawan

Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya

surawan@iain-palangkaraya.ac.id

Abstrak:

Generasi-Z harus berkualitas baik dari aspek kognitif maupun nilai-nilai moral. Islam sebagai agama yang sempurna, menegaskan pentingnya memperhatikan dan mendesain generasi penerus agar dapat membentuk peradaban yang baik dan mempertahankan tegaknya Islam masa kini hingga masa depan. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana generasi-Z menjadikan dirinya sebagai insan yang berkualitas melalui pendidikan berkeadaban yang bertanggungjawab pada semua lapisan masyarakat, karena pada dasarnya pendidikan adalah tanggung jawab bersama. Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan yang data diperoleh dari studi literatur dengan membaca dan menelaah dari beberapa dokumen, data publikasi, artikel jurnal, website resmi dan data informasi yang terkait lainnya yang berkaitan terhadap penelitian ini. Melalui pendekatan ini, hasil penelitian menunjukkan bahwasannya generasi-Z dapat membangun kualitas melalui pendidikan berkeadaban yang meliputi kemampuan keagamaan, kemampuan ekonomi dan kemampuan sosial.

Kata Kunci: Generasi-Z, Masa Depan, Pendidikan Berkeadaban.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bentuk usaha masyarakat dan bangsa untuk mempersiapkan generasinya menghadapi tantangan/perkembangan zaman. Dalam UU No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II pasal 3 tercantum sebagai berikut: “Pendidikan Nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”(Indonesia, 2015). Dengan kata lain, pendidikan tidak hanya menuntut kemampuan kognitif peserta didik, tetapi juga harus mampu mencetak individu-individu yang tidak hanya

pintar secara akademis, tetapi juga memiliki integritas moral dan etika yang tinggi, sehingga mampu memberikan kontribusi positif dalam masyarakat (Dewi, 2019).

Demikian halnya dalam dunia pendidikan tinggi. Komponen-komponen penilaian untuk pemeringkatan lembaga-lembaga pendidikan tinggi yang dilakukan oleh kemenristekdikti adalah Sumber daya manusia, kemahasiswaan, akreditasi, penelitian dan publikasi (Wahyudi, 2022). Sumber daya manusia merupakan salah satu komponen yang memiliki point terbesar dalam pemeringkatan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa sumber daya manusia memegang peran penting untuk kemajuan suatu lembaga atau organisasi dan sumber daya manusia menentukan kemajuan suatu bangsa (Mantiri, 2019). Melihat pentingnya peran sumber daya manusia, perlu dilakukan upaya perbaikan dan peningkatan sumber daya manusia yang ada serta upaya pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas.

Generasi-Z, yang lahir antara pertengahan 1990-an hingga awal 2010-an, tumbuh dalam era digital yang penuh dengan berbagai tantangan dan peluang (Daffa & Arthuro, 2024). Sebagai generasi yang akan menjadi pemimpin dan pembangun masa depan, penting bagi mereka untuk dilengkapi dengan pendidikan berkeadaban yang mampu membentuk karakter berkualitas. Generasi Z adalah generasi yang tumbuh dalam lingkungan yang sangat dipengaruhi oleh teknologi dan globalisasi (Fitriyani et al., 2024). Namun, untuk membangun generasi yang berkualitas, tidak hanya teknologi yang dibutuhkan, tetapi juga pendidikan yang berkeadaban yang mencakup aspek keagamaan, ekonomi, dan sosial. Pendidikan berkeadaban diharapkan dapat membentuk generasi yang tidak hanya pintar secara akademis, tetapi juga memiliki moralitas, etika, dan kesadaran sosial yang tinggi (Arifin et al., 2024). Oleh karena itu, penting untuk mengevaluasi bagaimana kemampuan keagamaan, kemampuan ekonomi, dan kemampuan sosial mempengaruhi kualitas pendidikan berkeadaban generasi Z.

Penelitian-penelitian sebelumnya telah membahas mengenai generasi berkualitas secara umum, namun masih terbatas penelitian yang berfokus pada pengaruh dan peran pada kualitas pendidikan. Perlu dilakukan kajian lebih lanjut mengenai sejauh mana generasi-Z dapat berkualitas, baik dari aspek kognitif dan nilai-nilai moralnya. Seperti yang sudah kita ketahui agama Islam adalah agama yang sempurna, Islam tidak hanya membahas masa kini dan masa lalu saja, melainkan Islam juga membicarakan tentang bagaimana masa yang akan datang (Aris, 2023). Maka dari itu Allah swt. menegaskan bahwasannya umat islam harus memperhatikan generasi penerusnya. Sebagai generasi penerus juga harus memiliki kualitas agar dapat membentuk peradaban-peradaban yang baik. Karena generasi penerus merupakan suatu keharusan yang harus didesain sehingga Islam tegak sampai akhir zaman (HATTA, 2021). Berdasarkan Alqur'an surat An-Nisa ayat 9 yang berbunyi;

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Terjemah:

“Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)-Nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar.”

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana generasi muda menjadikan dirinya sebagai insan yang berkualitas. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memotivasi generasi-generasi muda selanjutnya untuk hidupnya yang berkualitas.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Generasi-Z berkualitas

Terdapat beberapa kajian yang relevan dengan penelitian mengenai generasi-Z berkualitas. Pertama, penelitian berjudul “Generasi ‘Z’ dan Strategi Melayaninya”. Penelitian ini dilakukan oleh Yuli Kristyowati. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Generasi-Z memerlukan pelayanan rohani dengan doktrin yang Alkitabiah dalam design ibadah yang kreatif, juga memerlukan dukungan untuk pembentukan iman dan mental yang tangguh, dilatih menghadapi dunia dengan memanfaatkan AI dan membangun personal branding untuk mengatasi masalah dan tantangan zaman. Generasi-Z yang tangguh dalam iman akan membangun bangsa yang kuat (Kristyowati, 2021).

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Destiniar yang berjudul “Membangun Generasi Berkualitas Melalui Pendidikan Karakter”. Penelitian ini mengkaji pengaruh guru dalam mengajar peserta didiknya. Jika guru yang mempunyai karakter yang baik maka akan menghasilkan generasi yang juga berkarakter baik sehingga pembentukan generasi yang berkualitas dapat dilakukan melalui pendidikan karakter (Destiniar, 2018).

2. Pendidikan Berkeadaban

Terdapat juga beberapa penelitian yang relevan dengan pendidikan berkeadaban yaitu, penelitian yang berjudul “Implementasi Pendidikan Berkeadaban dalam Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar” yang dilakukan oleh Fidia Nur Latifah dkk, Penelitian ini mengevaluasi implementasi pendidikan berkeadaban dalam Kurikulum 2013 di sekolah dasar di Bandung. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan wawancara, observasi kelas, dan analisis dokumen kurikulum. Hasilnya menunjukkan bahwa pendidikan berkeadaban telah diintegrasikan dalam berbagai mata pelajaran dan aktivitas sekolah, meskipun masih ada hambatan dalam penerapan yang konsisten (Latifah et al., 2020).

Penelitian yang relevan mengenai pendidikan berkeadaban selanjutnya yaitu, skripsi yang disusun oleh Refila Susanti dengan judul “Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Perilaku Siswa Pada Materi Kebijakan Moneter di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Siak Hulu”. Pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendidikan berkeadaban terhadap perilaku sosial siswa di sekolah menengah di Jakarta. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan teknik survei dan analisis statistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif antara pendidikan berkeadaban dan perilaku sosial siswa, yang terlihat dari peningkatan sikap saling menghormati, kejujuran, dan tanggung jawab (Susanti, 2019).

Beberapa kajian telah dilakukan mengenai pembangunan generasi muda berkualitas melalui pendidikan berkeadaban. Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan berkeadaban adalah konsep pendidikan yang menekankan pada pengembangan karakter dan moral individu yang berlandaskan nilai-nilai kemanusiaan, etika, dan keadaban sosial. Hasil penelitian konsisten menunjukkan bahwa pendidikan berkeadaban pada generasi-Z perlu diintegrasikan kembali. Penelitian dilakukan di berbagai tingkat pendidikan, dari yang menunjukkan fleksibilitas dan keberagaman penerapan pada pendidikan berkeadaban disetiap konteks. Namun, terdapat variasi dalam konteks penerapan, jenis model yang dikembangkan, dan fokus penelitian, baik itu dari segi persepsi guru maupun implementasi praktis di berbagai tingkatan pendidikan. Perbedaan ini memberikan gambaran yang lebih komprehensif.

Pendidikan berkeadaban dapat mempengaruhi dalam membangun individu yang berkualitas. Dengan fokus pada pengembangan moral, etika, dan kepribadian yang utuh, pendidikan berkeadaban memberikan dasar yang kuat bagi kesuksesan pribadi dan sosial (Rahmani et al., 2023). Dalam konteks yang lebih luas, pendidikan berkeadaban juga berkontribusi pada pembentukan pemimpin masa depan yang berintegritas dan mampu menghadapi tantangan global dengan bijaksana (Hadi, 2019). Oleh karena itu, pendidikan berkeadaban harus menjadi prioritas dalam sistem pendidikan dan didukung oleh semua pihak, termasuk keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Penelitian ini dibuat berdasarkan kesenjangan pengetahuan pada penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam membangun generasi muda Muslim yang berkualitas melalui pendidikan berkeadaban.

C. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan. Data diperoleh dari studi literatur dengan membaca dan menelaah dari beberapa dokumen, data publikasi, artikel jurnal, website resmi dan data informasi yang terkait lainnya yang terkait terhadap penelitian ini. Pada tulisan ini yang menjadi rujukan utama yakni pustaka dari berbagai artikel jurnal yang sesuai dengan literatur. Sementara analisa data dilakukan dengan melakukan reduksi, pengklasifikasian, pemaknaan hingga penarikan sebuah kesimpulan untuk suatu tulisan (Silalahi & Ginting, 2020). Maka dengan metode tersebut penulis dapat memberikan saran maupun ide kepada generasi milenial untuk senantiasa menjadikan pribadi yang berkualitas baik dari kemampuan beragama, kemampuan ekonomi maupun kemampuan sosial yang dimiliki dengan adanya tulisan ini.

D. HASIL DAN DISKUSI

1. Generasi-Z Berkualitas

Sumber daya manusia merupakan faktor penting dalam suatu lembaga supaya aktivitas lembaga berjalan dengan baik. Supaya aktivitas dapat berjalan dengan baik maka harus memiliki sumber daya manusia yang berpengetahuan dan berketerampilan tinggi serta usaha untuk mengelola kelembagaan seoptimal mungkin sehingga kinerja sumber daya manusia meningkat (Prayoga & Lajira, 2021). Dengan pengelolaan yang baik, kinerja sumber daya manusia dapat ditingkatkan secara signifikan, sehingga tujuan dan sasaran lembaga dapat tercapai dengan lebih efektif (Veronika et al., 2023). Optimalisasi ini dapat dicakup dengan pelatihan berkala, pengembangan kompetensi, serta pemberian motivasi yang berkelanjutan kepada seluruh staf dan anggota lembaga (Putra et al., 2023). Dengan pendekatan inilah lembaga dapat mencapai kinerja yang maksimal dan berdaya saing tinggi sehingga terbentuk individu yang berkualitas.

Faktor lain untuk mengupayakan dalam rekonstruksi generasi berkualitas pada Generasi-Z, terdapat tiga indikator utama yang perlu diperhatikan yaitu pada kemampuan agama, kemampuan ekonomi, dan kemampuan sosial.

a. Kemampuan Keagamaan

Kemampuan agama adalah fondasi yang membantu individu dalam membentuk karakter dan etika yang kuat (Romlah & Rusdi, 2023). Menurut Muhalli (2023) melalui pendidikan agama, Generasi-Z dapat mengembangkan nilai-nilai moral yang penting seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati. Pemahaman dan penerapan ajaran agama tidak hanya membimbing mereka dalam kehidupan pribadi, tetapi juga dalam interaksi sosial dan

pengambilan keputusan yang etis (Romdon et al., 2024). Kemampuan beragama memiliki beberapa kriteria yang bisa dianggap sebagai seseorang yang matang agamanya.

1) *Knowledge* (pengetahuan)

Seperti yang tertera dalam buku psikologi perkembangan yang mana sikap beragama dapat mempengaruhi tingkah laku seseorang dalam meyakini hal yang dianutnya. Sikap beragam tersebut memiliki beberapa komponen, yaitu salah satunya adalah komponen kognitif yang akan mengarah pada kemampuan pengetahuan atau *knowledge* (Surawan & Mazrur, 2020). Hal ini menjelaskan hubungan antara kesadaran beragama yang mantap dengan kepribadian yang kuat. menurut Redmon Windu Gumati (2020) dengan argumen utamanya adalah bahwa kesadaran beragama merupakan dinamika psikologis yang komprehensif, yang mencakup pengetahuan agama, rasa keagamaan, pengalaman ketuhanan, keimanan, sikap, dan tingkah laku keagamaan. Dinamika ini terorganisasi dalam sistem mental dan kepribadian individu, dan berkontribusi pada pembentukan kepribadian yang mantap (Sari, 2019).

2) *Faith In God* (keyakinan terhadap Tuhan)

Iman kepada Tuhan adalah peran penting dalam membentuk nilai-nilai dan karakter Generasi Z, untuk memastikan bahwa mereka tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab dan beretika (Babawat, 2020). Dengan memupuk keyakinan yang mendalam terhadap Tuhan, dapat ditanamkan prinsip-prinsip seperti kasih sayang, integritas, dan rasa hormat terhadap orang lain, sehingga menciptakan landasan yang kuat untuk pengambilan keputusan yang etis (Julhamdani et al., 2023). Pendidikan etis, yang diperkaya dengan bimbingan spiritual, membekali generasi muda untuk menavigasi kompleksitas kehidupan modern dengan pedoman moral, memajukan masyarakat yang menghargai keadilan, empati, dan saling menghormati.

3) *Rituals in Education* (Ritual)

Peran ritual dalam pendidikan berkeadaban, khususnya dalam membentuk moral dan karakter Generasi-Z juga perlu diperhatikan. Menurut Fadila (2021) melalui ritual-ritual positif yang dijalankan di lingkungan pendidikan, seperti upacara bendera, doa bersama, atau kegiatan refleksi, siswa dapat belajar tentang nilai-nilai disiplin, tanggung jawab, dan kebersamaan. Ritual ini tidak hanya memperkuat rasa identitas dan kebanggaan terhadap budaya dan tradisi, tetapi juga menanamkan sikap hormat terhadap sesama dan lingkungan (Al Hidayat, 2023). Dengan demikian, ritual berfungsi sebagai pilar dalam mencerminkan masa depan yang berkeadaban, membentuk Generasi-Z yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan berakhlak mulia.

4) ***Eksperimental (kontrol diri terhadap akhlak dan moral)***

Eksperimen dalam pendidikan yang menekan kontrol diri, moral, dan akhlak dapat berperan penting dalam membentuk Generasi-Z yang berkualitas. Melalui pendekatan yang inovatif dan berbasis nilai-nilai luhur, maka akan terciptanya lingkungan belajar yang tidak hanya fokus pada pencapaian akademis tetapi juga pada pengembangan karakter (Ahmad, 2019). Program pendidikan yang mencakup latihan komunikasi, diskusi etika, dan proyek pelayanan masyarakat dapat membantu memahami pentingnya pengendalian diri dan moralitas dalam kehidupan sehari-hari (Junaedi, 2024). Dengan menumbuhkan akhlak yang baik sejak dini, maka dapat membekali mereka dengan alat untuk menghadapi tantangan modern dengan integritas dan kebijaksanaan (Puspika Sari, 2023). Upaya ini akan menjadikan Generasi-Z tidak hanya cerdas dan terampil, tetapi juga beradab dan berakhlak mulia, mampu mencerminkan masa depan yang lebih harmonis dan berkeadilan.

b. Kemampuan Ekonomi

Kemampuan ekonomi mencakup keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk mengelola sumber daya secara efektif dan berkelanjutan. Pendidikan ekonomi yang baik akan membekali Generasi-Z dengan kemampuan untuk memahami dinamika pasar, mengelola keuangan pribadi, serta berinovasi dalam menciptakan peluang usaha. Hal ini penting agar mereka dapat berkontribusi secara produktif dalam perekonomian dan mencapai kesejahteraan finansial.

Islam menegaskan kepada kita untuk meningkatkan generasi keturunan yang lemah karena keturunan yang lemah tidak disukai Allah swt. hal ini sesuai dengan penggalan hadits Rasulullah saw. yang diriwayatkan oleh HR. Muslim yaitu:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: *الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ، وَفِي كُلِّ خَيْرٍ*

Artinya:

“Dari Abu Hurairah Radhiyallahu’anh, beliau berkata, Rasûlullâh Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allâh Azza wa Jalla daripada Mukmin yang lemah; dan pada keduanya ada kebaikan.”

Dari hadits tersebut dijelaskan bahwasannya Allah swt. lebih menyukai orang yang kuat daripada orang yang lemah. Seperti yang dipaparkan oleh (Nurisma, 2022) terdapat empat hal yang tidak boleh lemah dari generasi yang akan datang, salah satu diantaranya yaitu kuat amalnya, amal dalam hal ini adalah ekonomi, ekonomi orang Islam harus kuat, umat Islam akan tegak berdirinya jika ekonominya kuat. Tidak dapat dipungkiri bahwasannya orang yang ekonominya kuat pasti memiliki kalitas hidup yang baik pula.

c. Kemampuan Sosial

Kemampuan sosial melibatkan keterampilan berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain secara efektif. Generasi-Z perlu dilatih untuk memiliki kecerdasan emosional, kemampuan bekerja sama dalam tim, serta keterampilan kepemimpinan. Dengan demikian, mereka dapat membangun hubungan yang sehat dan konstruktif di lingkungan keluarga, sekolah, tempat kerja, dan masyarakat luas. Menurut (Ferdiana & Yuwono Susatyo, 2023) menurut Pransiska dkk (2023) selain ketiga keterampilan tersebut pemuda generasi-Z juga perlu mengetahui pentingnya kompetensi 4C, yaitu diantaranya *creativity* (kreativitas), *critical thinking* (berpikir kritis), *collaboration* (kolaborasi), dan *communication* (komunikasi).

Kompetensi 4C ini dapat membantu para generasi-Z untuk sukses dalam dunia yang terus berkembang dan terhubung secara global. *Creativity* mendorong untuk berpikir secara luas dan menemukan solusi inovatif untuk berbagai tantangan. *Critical Thinking* memungkinkan untuk menganalisis informasi dengan tepat dan membuat keputusan yang bijaksana. *Collaboration* mengajarkan untuk bekerja sama dalam tim, menghargai kontribusi setiap individu, dan mencapai tujuan bersama. *Communication* membantu menyampaikan ide dengan jelas dan efektif, serta mendengarkan dan memahami perspektif orang lain. Dengan menguasai kompetensi 4C, Generasi-Z dapat berinteraksi lebih baik dalam masyarakat yang beragam dan dinamis, memecahkan masalah dengan lebih efektif, dan berkontribusi secara positif terhadap komunitas mereka (Zubaidah, 2018).

2. Pendidikan Berkeadaban

Membangun generasi penerus bangsa yang berakhlak mulia melalui pendidikan adalah tanggung jawab semua lapisan masyarakat, karena pada dasarnya pendidikan adalah tanggung jawab bersama. Tentu saja, ini bukan tugas yang mudah. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran dari semua pihak bahwa pendidikan sangat penting untuk dilaksanakan (Indonesia, 2015). Meskipun semua pihak bertanggung jawab atas pendidikan, keluarga menjadi pusat utama sebagai wahana pertama dalam menanamkan akhlak mulia, sehingga terbentuklah pribadi generasi milenial Muslim yang kokoh. *Transfer of values berbasis habituasi* (transfer ilmu berbasis pembiasaan) merupakan alternatif proses yang harus dilakukan secara berkelanjutan agar terbentuk karakter anak yang kuat secara individu, serta mengembalikan nilai-nilai ilahiyah dalam kepribadian muslim (Gussevi & Muhfi, 2021).

E. KESIMPULAN

Generasi-Z yang berkualitas merupakan hasil dari pengelolaan sumber daya manusia yang baik dalam lembaga, yang berfokus pada peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan pengembangan kompetensi melalui pelatihan berkala dan motivasi berkelanjutan. Pengelolaan yang optimal memungkinkan tercapainya tujuan lembaga dengan lebih efektif dan menciptakan individu-individu yang berkualitas. Tiga indikator utama dalam membentuk Generasi-Z berkualitas meliputi: yang pertama, kemampuan Keagamaan yang terdiri dari pengetahuan Agama (*Knowledge*) yang artinya memahami dan menginternalisasi ajaran agama membantu membentuk karakter dan etika yang kuat. Keyakinan terhadap Tuhan (*Faith in God*) yang mana keyakinan mendalam terhadap Tuhan dapat menanamkan nilai-nilai moral seperti kasih sayang, integritas, dan rasa hormat. Ritual dalam Pendidikan (*Rituals in Education*) yang pelaksanaannya berbentuk ritual-ritual positif yang mengajarkan nilai-nilai disiplin, tanggung jawab, dan kebersamaan. Kontrol Diri terhadap Akhlak dan Moral (*Experimental*) pendidikan yang menekankan kontrol diri, moral, dan akhlak melalui eksperimen dan pendekatan inovatif membantu membentuk karakter yang kuat dan berakhlak mulia.

Yang kedua, Kemampuan Ekonomi, kemampuan ini melibatkan pemahaman tentang dinamika pasar, pengelolaan keuangan pribadi, dan inovasi dalam menciptakan peluang usaha. Pendidikan ekonomi yang baik mempersiapkan Generasi-Z untuk berkontribusi produktif dalam perekonomian dan mencapai kesejahteraan finansial, sesuai dengan ajaran Islam yang mendorong kekuatan ekonomi umat. Yang terakhir, yaitu Kemampuan Sosial kemampuan ini mencakup kecerdasan emosional, kemampuan bekerja sama dalam tim, dan keterampilan kepemimpinan. Generasi-Z perlu menguasai kompetensi 4C (*Creativity, Critical Thinking, Collaboration, Communication*) untuk sukses dalam dunia yang terus berkembang dan terhubung secara global. Pendidikan berkeadaban yaitu pendidikan yang menanamkan akhlak mulia dan nilai-nilai ilahiyah merupakan tanggung jawab bersama seluruh lapisan masyarakat. Keluarga berperan penting sebagai wahana pertama dalam menanamkan karakter anak yang kokoh. Transfer nilai-nilai berbasis pembiasaan juga harus dilakukan secara berkelanjutan untuk membentuk karakter anak yang kuat dan mengembalikan nilai-nilai ilahiyah dalam kepribadian Muslim. Dengan pendekatan ini, generasi-Z diharapkan tumbuh menjadi individu yang cerdas, terampil, berakhlak mulia, dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat yang harmonis dan berkeadilan.

REFERENSI

- Ahmad, S. (2019). Evaluasi Pendidikan Islam di Era Digital. In *Jurnal Pendidikan Islam* (Vol. 5).
- Al Hidayat, A. (2023). Internalisasi Solidaritas Sosial dan Nilai-Nilai Islam melalui Tradisi Weweh. *Journal of Economics, Law, and Humanities*, 2(2), 151–161. <https://doi.org/10.21154/jelhum.v2i2.2651>
- Arifin, Z., Fatimah, S., Jannah, R., & ... (2024). Internalizing the Values of the Kholafiyah Islamic Boarding School in Forming Wasathiyah Character in Santri At the Nurul Hasan <https://proceedingsiches.com/index.php/ojs/article/view/167>
- Aris. (2023). Filsafat Pendidikan Islam. In F. S. Fidyah Arie Pratama (Ed.), *Jurnal Sains dan Seni ITS* (1st ed., Vol. 6, Issue 1). Yayasan Wiyata Bestari Samasta. <http://repositorio.unan.edu.ni/2986/1/5624.pdf>
- Babawat, H. (2020). Peran Guru Sekolah Minggu Dalam Fondasi Spiritual Anak Sekolah Minggu. *Jurnal Pendidikan Danteologi Kristen*, XX(1), 5.
- Daffa, D. R., & Arthuro, D. (2024). *Gen-Z : Eksplorasi Identitas Budaya dan Tantangan Sosial Dalam Era Digital*. 2(2).
- Destiniar. (2018). Membangun Generasi Berkualitas Melalui Pendidikan Karakter. *Jurnal Wahana Didaktika: Ilmu Kependidikan*, 16(1), 42–52. <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/didaktika/article/view/1925>
- Dewi, E. (2019). Potret Pendidikan di Era Globalisasi Teknosentrisme dan Proses Dehumanisasi. *Sukma: Jurnal Pendidikan*, 3(1), 93–116. <https://doi.org/10.32533/03105.2019>
- Fadila, M. R. (2021). Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Metode Pembiasaan Kegiatan Keagamaan Kbm Di Mi Ma'arif 07 Karangmangu Kroya. *Skripsi*, 1–116.
- Ferdiana, S. R., & Yuwono Susatyo. (2023). *Emotional Intelligence and Independence With Problems Solving in Z Generation*. 18(1), 90–101.
- Fitriyani, A., Rosadi, A. D., Laila, F., Puspita, D., & Imron, A. (2024). Generasi Z Mempengaruhi Keputusan Dalam Pemilihan Umum Tahun 2024. *Journal of Education Science (JES)*, 10(1), 14–24.
- Gussevi, S., & Muhfi, N. A. (2021). Tantangan Mendidik Generasi Milenial Muslim di Era Revolusi Industri 4.0. *Paedagogie: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(01), 46–57. <https://doi.org/10.52593/pdg.02.1.05>
- Hadi, A. (2019). Moralitas Pancasila dalam Konteks Masyarakat Global: Mengkaji Pendidikan Kewarga negaraan untuk Penguatan Nilai Moral dalam Konteks Globalisasi. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains*, 8(2), 123–138. <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v8i2.4661>
- Hatta, M. (2021). Model Pembelajaran Dalam Pengembangan Peradaban Islam Di Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe. *International Journal of Physiology*, 10(5), May 2021.
- Indonesia, P. R. (2015). Undang Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. *Sistem Pendidikan Nasional*, 1, 1–27.
- Julhamdani, F., Irawan, & Priatna, T. (2023). Peranan Struktur Filsafat Ilmu dalam Pembelajaran Agama Islam untuk Meningkatkan Pendidikan Karakter. *JRPP: Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 6(4), 4491–4497.
- Junaedi, M. (2024). *Kajian Revolusi Konseling Islam Dalam Pembentukan Pendidikan*. 7, 6927–6935.

- Kristyowati, Y. (2021). Generasi “Z” dan strategi melayaninya. *Ambassador: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 2(1), 23–34. [stt-indonesia.ac.id > journal > index](http://stt-indonesia.ac.id/journal/index)
- Latifah, F. N., Muntoha, & Faizin, I. (2020). Implementasi Kurikulum 2013 Tingkat Sekolah Dasat Di SD Negeri 3 Sewaka. *Promis*, 1(1), 31–49.
- Mantiri, J. (2019). Peran Pendidikan Dalam Menciptakan Sumber Daya Manusia Berkualitas Di Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Civic Education: Media Kajian Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3(1), 20. <https://doi.org/10.36412/ce.v3i1.904>
- Muhalli, M. (2023). Strategi Optimalisasi Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Islami Pada Mahasiswa Generasi Z. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 19(September), 307–315.
- Nurisma. (2022). Dampak Praktik Rentenir Terhadap Pengembangan Usaha Masyarakat Kecamatan Bacukiki Kota Parepare (Analisis Ekonomi Islam). *Science*, 7(1), 1–8. <https://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/3453>
- Pransiska, L., Santoso, G., Firmansyah, A. A., & Kartini, A. A. (2023). Mengukuhkan Kebersamaan Sikap Bergotong Royong Dan Kolaborasi Di Kelas 3. *Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT)*, 02(04), 102–126.
- Prayoga, R. A., & Lajira, T. (2021). Strategi Pengembangan Kualitas Sdm “Generasi Millennial & Generasi Z” Dalam Menghadapi Persaingan Global Era 5.0. *Prosiding Seminar Nasional Manajemen*, 1(1), 37–40.
- Puspika Sari, H. (2023). Pendidikan Karakter di Era Society 5.0: Analisis Pemikiran Ibnu Miskawaih. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 8(2). [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8\(2\).15026](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8(2).15026)
- Putra, R. B., SE, M. M., Fitri, S. E. H., & ... (2023). *Hr Practices Dan Learning & Innovation Dalam Meningkatkan Kinerja Pegawai*.
- Rahmani, Z., Hijran, M., & Oktariani, D. (2023). Peran Pendidikan Ekonomi Syariah terhadap Pembangunan Karakter Bangsa. *AL-Muqayyad*, 6(1), 42–48. <https://doi.org/10.46963/jam.v6i1.1017>
- Redmon Windu Gumati, J. (2020). *Psikologi Agama (Telaah Terhadap Perkembangan Studi Psikologi Agama Kontemporer)*.
- Romdon, L., 1, N., Safwandy Nugraha, M., & Dedih, U. (2024). Penerapan Nilai-Nilai Islam Dalam Kehidupan Sehari-Hari: Model Pembelajaran Kontekstual Dalam PAI. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4, 4188–4202. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>
- Romlah, S., & Rusdi, R. (2023). Pendidikan Agama Islam Sebagai Pilar Pembentukan Moral Dan Etika. *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam*, 8(1), 67–85. <https://doi.org/10.61815/alibrah.v8i1.249>
- Sari, D. Y. (2019). Upaya Pembentukan Kepribadian Santri Di Rumah Tahfidz Al-Barokah Dusun Ii B Desa Way Galih Lampung Selatan Skripsi. In *Estuarine, Coastal and Shelf Science* (Vol. 2020, Issue 1).
- Silalahi, D. E., & Ginting, R. R. (2020). Strategi Kebijakan Fiskal Pemerintah Indonesia Untuk Mengatur Penerimaan dan Pengeluaran Negara Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19. *Jesya (Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah)*, 3(2), 156–167. <https://doi.org/10.36778/jesya.v3i2.193>
- Surawan, S., & Mazrur, M. (2020). Psikologi Perkembangan Agama: Sebuah Tahapan Perkembangan Agama Manusia. *Penerbit K-Media*, 236. [http://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/2620/1/Psikologi Perkembangan dan Agama.pdf](http://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/2620/1/Psikologi%20Perkembangan%20dan%20Agama.pdf)

- Susanti, R. (2019). Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Perilaku Siswa Pada Materi Kebijakan Moneter Di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Siak Hulu. -, 8(5), 55.
- Veronika, D., Achmar, Z., Salahuddin, F., & Citta, A. B. (2023). Pengembangan Manajemen Sumber Daya Manusia Dalam Meningkatkan Mutu Perguruan Tinggi Berbasis Total Quality Management Pada Politeknik Maritim AMI Makassar. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(4), 6331–6342. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/4182>
- Wahyudi, S. (2022). *Tujuan Akreditasi Perwujudan akuntabilitas Publik*. April.
- Zubaidah, S. (2018). Mengenal 4C: Learning and Innovation Skills untuk Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0. *2nd Science Education National Conference, October 2018*, 1–18.

Digital Literacy: An Exploration of Canva Apps as Arabic Language Learning Media

Siti Zahra Meiliyanti

IAIN Palangka Raya

zahra2311150012@ftik.iain-palangkaraya.ac.id

Aulia Mustika Ilmiani

IAIN Palangka Raya

aulia.mustika.ilmiani@iain-palangkaraya.ac.id

Abstract:

In the digital era of Industrial Revolution 4.0 today, digital literacy is very important, especially in the world of education. Digital literacy involves understanding, using, and effectively communicating with digital technologies. This research explores the use of Canva, a graphic design platform, in Arabic language learning to enhance digital literacy among university students. The use of Canva helps in creating visually appealing educational materials, thus improving students' digital literacy and language skills. This research used an exploratory case study design, involving lecturers and students from the Arabic Language Education Program at IAIN Palangka Raya. Data was collected through questionnaires, interviews, and observations. The findings show that the lecturers have digital literacy skills and are able to utilize the Canva application effectively in developing learning materials. Lecturers use Canva to develop visual and interactive learning materials. The material development process involves preparation, planning, development, collaboration, integration in learning, evaluation, and various best practices to maximize Canva's potential as a digital learning medium. Lecturers utilize Canva's features, such as design templates, visual element libraries, and editing tools that are adapted to learning, so that it becomes an interesting and easy-to-understand material. The use of Canva enhances the visual quality and interactivity of learning materials, which has a positive impact on student engagement and comprehension. This research contributes to the development of effective Arabic language education through strategic digital literacy applications using Canva, thus hopefully providing insights into optimizing digital technology in higher education.

Keywords: Canva, Digital Literacy, Higher Education

A. INTRODUCTION

In the current era of the 4.0 industrial revolution, digital literacy skills are very important for every individual, including in the realm of education. Digital literacy refers to the ability to understand, use, and communicate with digital technology effectively and meaningfully. In

the context of language learning, digital literacy enables teachers and learners to utilize various digital resources to optimize the teaching and learning process (Ilmiani, Hamidah, et al., 2022). Digital literacy encompasses the ability to use digital technologies effectively and creatively. In this context, digital literacy includes the ability to access and use various digital applications, such as email, social media, and software, as well as manage time and tasks using digital productivity tools (Ilmiani, Miolo, et al., 2022). Digital literacy also involves the ability to use digital technology to communicate, such as communicating through social media, video conferencing, and instant messaging.

Digital literacy in learning can be in the form of digital learning content, study guides, and learning content (Ambarwati et al., 2022). One important aspect of digital literacy is the utilization of various applications and platforms for learning purposes. In the context of language learning, the use of digital media can help improve students' language skills in a fun and engaging way (Ilmiani et al., 2020). One of the increasingly popular apps for this purpose is Canva, a graphic design platform that allows users to easily create various types of visual materials (Manoppo et al., 2022), including posters, infographics, and presentations.

Canva is an online design platform that provides tools to create graphic designs quickly and easily without the need to do the design work manually. Canva also allows users to create different types of visual content, such as posters, infographics, presentations, and more, in an easy and engaging way. The features offered by Canva are very useful to support language learning, especially Arabic. Using Canva helps students develop digital literacy skills that are crucial in this digital era. By learning and using Canva, students can improve their ability to access, evaluate and use information and communication technology effectively. In addition, Canva allows teachers to make the most of students' time and attention by creating learning materials that are clear and easy to understand (Basri et al., 2023). In this way, Canva becomes a very useful tool for improving students' digital literacy and learning to use digital technology effectively.

This research aims to explore the potential of utilizing Canva as a learning medium for Arabic, exploring Canva's features and capabilities that can be used to create engaging and effective learning materials. This application has many design tools that can be used for free (Mustaufiy, 2023). With the help of the Canva app, students can learn about design concepts, including typography, layout, and color theory. In addition, students can also gain experience with several design tools to choose tools that suit their needs and abilities (Nurmalina et al., 2022). So that this can help them become more proficient in developing graphic design skills that suit the needs of the Arabic language. The application of digital literacy in Arabic language learning has increased in recent years. With the optimization of digital literacy, education has become more interesting and fun, especially for those who are already familiar with various smartphone products (Zabidi & Tamami, 2021).

In this context, this study discusses the application of digital literacy in Arabic language learning by using Canva as a learning medium. Canva, which is popular and easy to use, has various features that can help improve students' skills in Arabic. Teachers can more easily access and share teaching materials and increase interaction with students using Canva.

Previous studies have explored the use of Canva in learning contexts in general, but there are still limited studies that focus on the effectiveness of using Canva specifically in Arabic language learning. Further studies need to be conducted on the extent to which Canva can facilitate Arabic language learning effectively, both in terms of vocabulary acquisition, grammar, and other language skills. This research can explore how the Canva application can

be used more effectively in Arabic language learning, especially in improving students' digital literacy skills. The difference between previous research and the research that researchers will do is the difference in research focus. This research was conducted in higher education, with the research subjects being lecturers who teach in the Arabic Language Education study program. This study aims to explain how the process of using the Canva application as a medium for lecturers' Arabic language learning can improve students' competence in using digital technology as a digital literacy effort carried out by lecturers for students to develop the quality of Arabic language education. In addition, this research is expected to contribute to the development of Arabic language education that is more effective and strategic through the application of appropriate digital literacy.

B. LITERATURE REVIEW

There are several studies that are relevant to this research. First, research entitled "Utilization of Canva Application in the Arabic Learning Process at Man Gunung Padang Panjang" conducted by Amrina et al. This study shows that teachers follow step-by-step instructions for using Canva, which has various features for creating graphic design posters in teaching that can encourage student creativity (Mudinillah & Handayani, 2021).

Second, research conducted by Nely Izzatul Maimanah and Romelah entitled "Implementation of Canva Media for Arabic Language Learning at TPQAt-Thohiriyah Brondong Lamongan". The results show that the use of Canva as an effective medium for media development can be applied in the Arabic language education process at TPQ At-Thohiriyah (Izzatul, 2022).

Third, research entitled "Arabic Learning Media Development Through Canva Application" was conducted by Rosalinda and Muhammad Syafriansyah. The results showed that Canva as a learning medium is very feasible to use in Arabic language learning (Rosalinda, 2023).

Fourth, in a study entitled "Development of Canva-based Arabic Comic Learning Media" conducted by Salsabila Panjaitan et al., the results of the study reported the development of Arabic learning media in the form of Canva-based comics, whose use is quite easy and effective in helping the Arabic language learning process (Panjaitan & Al Rasyid, 2023).

Fifth, a study entitled "Utilization of the Canva Application in Supporting Early Childhood Arabic Language Learning: Teacher Perceptions" conducted by Warmasyah et al. This study aims to describe the teacher's perception of the use of the Canva application in supporting early childhood Arabic language learning (Warmansyah et al., 2023).

Several studies have been conducted on the utilization of Canva application in Arabic language learning. In general, the results show that the use of Canva as a learning media is very effective in increasing creativity, effectiveness, and quality of Arabic language learning at various levels of education. Teachers and students find Canva as a tool that is easy to use and able to support various learning activities.

All studies focus on the use of Canva as a learning medium in the context of Arabic language learning. The results consistently show that Canva is effective in improving the Arabic language learning process, both in terms of student creativity and learning media development. Research conducted at various levels of education, from TPQ to early childhood education, shows the flexibility and diversity of Canva's application in various educational contexts. However, there are variations in the context of application, types of media developed, and research focus, both in terms of teacher perceptions and practical implementation at

various levels of education. This difference provides a more comprehensive picture of the benefits and flexibility of using Canva in Arabic language learning. All previously reported studies addressing the use of Canva in Arabic language learning show improvements in the effectiveness and efficiency of the teaching and learning process. Digital literacy enables teachers and students to access, evaluate, and create information using digital technology, which in turn improves the quality of learning.

The use of Canva helps to create a more engaging and interactive learning environment, which supports a variety of student learning styles. Digital literacy here plays an important role in enabling teachers to integrate technology into the curriculum creatively and effectively. Thus, the researcher identified a gap in this study, which is the need to focus on the application of digital literacy and the use of the Canva application in the context of higher education. Digital literacy at the higher education level has different characteristics and needs in terms of the need for higher digital skills, the development of more in-depth learning materials, more independent learning approaches, and specific skills for the world of work.

This research is based on knowledge gaps from previous research. Therefore, this research is expected to contribute to the development of more effective and strategic Arabic language education through digital literacy in the use of Canva application as Arabic language learning media.

C. RESEARCH METHODOLOGY

This research uses an exploratory case study design to understand how digital literacy and the use of Canva app are optimized in Arabic language learning at the higher education level. This design was chosen to allow in-depth exploration of the experiences of lecturers as well as students regarding the use of digital technology in the learning process. The subjects and informants in this study are lecturers and students in the Arabic Language Education study program at FTIK IAIN Palangka Raya by using purposive sampling technique to select participants who have experience in using Canva application in Arabic language learning.

Participants consisted of lecturers who taught Arabic and students who had taken Arabic courses using the Canva application. Inclusion criteria included a minimum of one semester experience in using Canva. The researcher used a structured questionnaire to collect qualitative data regarding digital literacy knowledge and Canva usage experience. The questionnaire was distributed to students and lecturers via email and online platforms. Researchers also conducted in-depth interviews with lecturers and students and directly observed the learning process in a class using Canva to obtain additional data regarding the interaction and use of the application in a real context. Interviews will be conducted face-to-face or through video conferencing platforms, depending on the situation and preferences of the participants and observations will be made by attending several classroom sessions using Canva, noting the interactions and use of the application in learning. Qualitative data analysis techniques were conducted using thematic analysis to identify patterns and themes from the interview and observation data. The steps included data transcription, coding, identification of main themes, and interpretation. The researcher used triangulation to ensure the validity of the findings by comparing data from various sources (questionnaires, interviews, observations). With this comprehensive research method, it is hoped that the research can provide in-depth and valid insights into the optimization of digital literacy and the use of Canva in Arabic language learning at the higher education level.

D. RESULTS AND DISCUSSION

The research findings show that PBA lecturers who use Canva application as Arabic learning media have good digital literacy skills, especially in terms of the ability to use digital technology in the learning process. He uses Canva application in developing Arabic learning materials, such as presentations, infographics, and other visual teaching materials. She also utilizes Canva's features such as design templates, visual element library, and easy-to-use editing tools to create more visually appealing learning materials.

The implementation of Arabic language learning carried out by PBA study program lecturers using the Canva application is; First, Preparation for Using Canva. Lecturers prepare themselves by learning Canva's main features, such as design templates, visual element libraries, and editing tools. Lecturers identify the needs of Arabic learning materials that will be developed using Canva.

Second, Template Selection and Design Planning. Lecturers choose a Canva design template that suits the type of learning material to be created, such as presentations, infographics, or other visual teaching materials. Lecturers plan the structure and flow of learning materials, and determine the visual elements that will be used to support the presentation of the material. Third, Learning Material Development. Lecturers use Canva's features to develop Arabic learning materials visually. Lecturers utilize Canva's library of visual elements, such as icons, illustrations, and fonts, to create learning materials that are interesting and easy to understand. Lecturers can add text, images, videos, or animations into the design of learning materials as needed. Fourth, Integration in Arabic Learning. Lecturers integrate learning materials that have been created using Canva into the Arabic language learning process. Lecturers can use the learning materials in class presentations, independent assignments, or other learning activities. Lecturers facilitate discussions and learning activities involving visual learning materials that have been created using Canva.

This stage illustrates how lecturers can effectively utilize Canva in developing visually appealing and interactive Arabic learning materials. This process involves preparation, planning, development, collaboration, integration in learning, evaluation, and various best practices to maximize Canva's potential as a digital learning media. The theoretical framework underlying this research is the theory of digital literacy and technology-based learning. Digital literacy involves the ability to use digital technologies, communication tools and networks to access and manage information. Technology-based learning focuses on the finding that lecturers of the Arabic Language Education (PBA) Study Program have good digital literacy skills. This is seen from the lecturers' proficiency in exploring and utilizing applications such as Canva in learning. Lecturers' ability to use digital technology allows them to create more interesting and interactive learning materials, which supports digital literacy theory.

In the preparation stage of using Canva, lecturers prepare themselves by learning the main features of Canva. This includes understanding design templates, visual element libraries, and editing tools (Nurmalina et al., 2022)(Handayani et al., 2023). This process demonstrates lecturers' efforts in improving digital literacy and readiness to integrate technology in learning (Widayanti et al., 2021). This careful preparation is important to ensure that the materials developed are in line with learning needs. Lecturers select an appropriate design template and plan the structure of the learning materials. This step shows the lecturer's ability to design materials that are not only informative but also visually appealing. By planning the design and flow of the materials, lecturers ensure that information is conveyed in a structured and easy-to-understand manner. Lecturers utilize Canva features to develop visually rich learning

materials. The use of visual elements such as icons, illustrations and fonts help to make the materials more interesting and easy to understand (Alfian et al., 2022). The addition of text, images, videos or animations as needed shows that lecturers are able to integrate various forms of media to support learning. This is in line with technology-based learning theory that emphasizes the importance of using various tools and media to increase student engagement and understanding. Lecturers integrate the materials that have been created into the learning process. The use of visual materials in class presentations, independent assignments, or other learning activities shows that lecturers not only create interesting materials but also use them effectively in learning. Discussions and learning activities involving Canva materials help to increase student interaction and engagement, which supports active learning theory.

The implication of the findings and theory is that the use of visually appealing materials can increase student engagement and motivation in Arabic language learning. Students are more likely to actively participate and understand the material better when it is presented visually. Lecturers who use Canva show innovation in their teaching methods. This is important to keep learning interesting and relevant in the digital age. Through the use of Canva, lecturers not only develop learning materials but also improve their digital competencies. This is important in an increasingly digitalized educational context.

E. CONCLUSION

The findings of this study indicate that lecturers of the Arabic Language Education Study Program have digital literacy skills that are able to utilize the Canva application effectively in developing learning materials. Lecturers use Canva to develop visual and interactive learning materials. The process of developing these materials involves preparation, planning, development, collaboration, integration in learning, evaluation, and various best practices to maximize Canva's potential as a digital learning media. Lecturers utilize Canva's features such as design templates, a library of visual elements, and editing tools that are tailored to the learning so that it becomes an interesting and easy-to-understand material. The use of Canva improves the visual quality and interactivity of learning materials, which has a positive impact on student engagement and understanding. This research supports previous findings regarding the effectiveness of Canva as a learning tool and highlights the importance of digital literacy in higher education.

REFERENCES

- Alfian, A. N., Safitri, N., Baydhowi, M., & Bekt, G. M. S. (2022). Pemanfaatan Aplikasi Canva Sebagai Media Pembelajaran Di Himpaudi Mustika Jaya. *Jurnal Buana Pengabdian*, 4(2), 13–19.
- Ambarwati, D., Wibowo, U. B., Arsyiadanti, H., & Susanti, S. (2022). Studi Literatur: Peran Inovasi Pendidikan pada Pembelajaran Berbasis Teknologi Digital. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 8(2), 173–184. <https://doi.org/10.21831/jitp.v8i2.43560>
- Basri, S., Fitrawahyudi, F., Khaerani, K., Nasrullah, I., Ernawati, E., Aryanti, A., Maya, S., Aisyah, S., & Sakti, I. (2023). Peningkatan Kemampuan Literasi Digital Di Lingkungan Pendidikan Berbasis Aplikasi Canva. *Pengabdian Masyarakat Sumber Daya Unggul*, 1(2 SE-Articles), 96–103. <https://doi.org/10.37985/pmsdu.v1i2.65>

- Handayani, T., Syarifudin, A., Tastin, T., Nurlaili, N., Bujur, D. A., Al-Ihwana, A.-I., Wahyudi, K., & Saputra, A. D. (2023). Pelatihan Pengembangan Media Pembelajaran Menggunakan Aplikasi Canva di Madrasah Ibtidaiyah. *Taawun*, 3(01), 83–94.
- Ilmiani, A. M., Ahmadi, A., Rahman, N. F., & Rahmah, Y. (2020). Multimedia Interaktif Untuk Mengatasi Problematika Pembelajaran Bahasa Arab. *Al-Ta'rib Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab*, 8(1), 17–32.
- Ilmiani, A. M., Hamidah, H., Nruyaman, A. D., & Samdouni, S. (2022). Digital Literacy: Arabic Teacher Competencies in Distance Learning. *Izdihar: Journal of Arabic Language Teaching, Linguistics, and Literature*, 5(2), 135–150. <https://doi.org/10.22219/jiz.v5i2.19709>
- Ilmiani, A. M., Miolo, M. I., Hunainah, H., & Maghfurin, A. (2022). Building Literacy in Reading Foreign Language Books for Arabic Education Students. *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 9(1), 44–55.
- Izzatul, N. (2022). Implementasi Media Canva untuk Pembelajaran Bahasa Arab di TPQ At-Thohiriyah Brondong Lamongan. *Jurnal Staika: Jurnal Penelitian Dan Pendidikan*, 5(2), 111–118.
- Manoppo, N., Laubaha, S. A., & Basarata, N. (2022). Ragam Aplikasi dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Assuthur: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 1(2), 80–97.
- Mudinillah, A., & Handayani, E. P. (2021). Pemanfaatan Aplikasi Canva dalam Proses Pembelajaran Bahasa Arab di Man Gunung Padang Panjang. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah*, 6(2), 101–116.
- Mustaufiy, A. S. H. (2023). Peluang Dan Tantangan Pengembangan Literasi Digital Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Pada Jenjang Pendidikan Dasar. *Fashluna: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Keguruan*, Vol 4 No 1. <https://doi.org/https://doi.org/10.47625/fashluna.v4i1.492>
- Nurmalina, N., Rahila, C. D. I., Surbakti, A. H., Wahyuningsih, S. K., & Batubara, M. H. (2022). Pelatihan Penggunaan Aplikasi Canva Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Literasi Digital Mahasiswa. *Jpma - Jurnal Pengabdian Masyarakat As-Salam*, 2(2 SE-Articles), 48–53. <https://doi.org/10.37249/jpma.v2i2.532>
- Panjaitan, N. A. S., & Al Rasyid, H. (2023). Pengembangan Media Pembelajaran Komik Bahasa Arab Berbasis Canva. *Journal of Education Research*, 4(2), 484–495.
- Rosalinda, M. S. R. (2023). Pengembangan Media Pembelajaran Bahasa Arab Melalui Aplikasi Canva. *Jurnal Sains Riset*, Vol 13, No 1 (2023): April 2023, 30–40. <http://journal.unigha.ac.id/index.php/JSR/article/view/856/1068>
- Warmansyah, J., Nurlaila, N., Mudinillah, A., & Fitri, A. D. (2023). The Utilization Of Canva Application In Supporting Early Childhood Arabic Language Learning: Teachers'perceptions/Pemanfaatan Aplikasi Canva Dalam Medukung Pembelajaran Bahasa Arab Anak Usia Dini: Persepsi Guru. *Lughawiyah: Journal of Arabic Education and Linguistics*, 5(2), 141–154.
- Widayanti, L., Kala'lembang, A., Rahayu, W. A., Riska, S. Y., & Sapoetra, Y. A. (2021). Edukasi pembuatan desain grafis menarik menggunakan aplikasi canva. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 91–102.
- Zabidi, M. N., & Tamami, A. B. (2021). Keefektifan Upaya Meningkatkan Literasi Digital pada Pesantren Rakyat di Al-Amin Sumber Pucung Malang. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(1), 48–58. <https://doi.org/10.36418/japendi.v2i1.44>

Digital Literacy: Student Writing Skills on Narrative Text

Aina Mardiah

IAIN Palangka Raya

111ainamardiah@gmail.com

Aulia Mustika Ilmiani

IAIN Palangka Raya

aulia.mustika.ilmiani@iain-palangkaraya.ac.id

Abstract:

This study explores the role of digital literacy in supporting students' Arabic narrative text writing skills. Through interviews, observations and documentation, it was found that students apply the narrative text writing process by starting from the introduction draft, developing the story, presenting the climax and writing the ending. In this process, digital literacy plays an important role in several aspects. First, a basic understanding of the structure of narrative texts is an important foundation. Second, the ability to find and evaluate relevant and credible digital resources can enrich the content and point of view of the writing. Third, the use of word processing, video editing and graphic design software allows for a more engaging and interactive presentation of the story. Fourth, online collaboration platforms and digital communication tools support collaboration and feedback in the writing process. Fifth, the application of digital ethics such as avoiding plagiarism and respecting copyright ensures the academic quality of writing. Overall, digital literacy benefits students in improving their writing skills, creativity, and storytelling effectiveness. The implication of this study is that the use of digital tools can enhance students' creativity, enrich their writing, facilitate collaboration, and improve the quality of the final Arabic narrative text.

Keywords: Arabic, Digital Literacy, Narrative Text, University Students, Writing.

A. INTRODUCTION

In today's digital era, digital literacy has become an essential competency that must be possessed by individuals, especially in the context of higher education. Digital literacy not only includes the basic ability to use digital devices, but also involves the ability to access, manage, understand and evaluate information obtained from various digital sources. In education, digital literacy is becoming increasingly important as it enables students to learn and create more effectively in an environment dominated by technology.

One important aspect of digital literacy is the ability to write in a digital context. Today's students are not only required to be able to write well conventionally, but also to be able to adapt their writing skills into various digital formats. (Sari & Ilmiani, 2021). Narrative text, as

one of the important forms of writing in education, certainly requires special attention in developing students' writing skills. (Ilmiani & Delima, 2021). Narrative texts allow students to express their ideas, experiences and imagination in a structured and engaging way.

The ability to write narrative texts in the digital age involves using digital tools and platforms such as word processors, collaborative writing applications, and online editing and publishing tools. Good digital literacy enables students to utilize these technologies to produce more creative, effective and structured narrative texts. Narrative text is a type of writing that tells a series of events or occurrences in chronological order. In academic contexts, students are often assigned to write narrative texts, such as writing essays, reports, or short stories. The ability to write good narrative texts is essential for students, not only for their academic success but also for developing effective communication skills. With the development of digital technology, the process of writing narrative texts has changed significantly. Today's students need to be able to utilize various digital resources, such as search engines, word processing tools, and collaborative platforms, to develop their writing skills.

Digital platforms also provide a variety of resources and references that can be accessed to enrich their narrative writing. (Ilmiani et al., 2020). However, while the importance of digital literacy is widely recognized, there is still a significant gap in digital literacy skills among university students. Many students have not fully mastered the skills required to write narrative texts effectively in digital environments. These challenges include a lack of understanding of the use of digital technologies in writing, limited access to digital tools and resources, and a lack of adequate guidance and training in digital literacy. In addition, they also need to understand conventions and ethics in writing in digital environments, such as citing sources correctly and avoiding plagiarism. In the context of Arabic language learning, the ability to write narrative texts also plays an important role.

Writing narrative texts in Arabic requires not only mastery of grammar and vocabulary, but also the ability to convey stories with good structure, clear flow, and appropriate language style. Digital literacy in Arabic language learning can help students in various aspects of writing narrative texts. Writing narrative texts in Arabic requires a deep understanding of grammar, vocabulary, and story structure. In addition, in today's digital era, digital literacy becomes very relevant to support and enrich the writing process.

This study entitled "Digital Literacy: Students' Writing Ability on Narrative Text" aims to examine the extent to which digital literacy affects students' narrative text writing ability. It will also explore the factors that influence students' digital literacy and how educational institutions can support the development of digital literacy to improve their writing skills. Thus, this research is expected to contribute to identifying effective strategies and approaches to improve students' digital literacy and writing skills, especially in the context of narrative texts.

Previous studies have explored the relationship between digital literacy and students' ability to write narrative texts, as mentioned by Oktafiani that digital literacy affects students' narrative writing skills. This can be seen based on the results of descriptive analysis of students' digital literacy skills in the medium category with a percentage of 66% and narrative writing skills in the medium category with a percentage of 71.4. (Oktafiani et al., 2020). Digital literacy also helps learners develop the skills to analyze, understand and apply information, all of which contribute to successful learning outcomes, including writing ability. (Harahap et al., 2023). Chairunnisa also mentioned that digital literacy has an impact on the quality of students' narrative writing. This also has implications for the application of writing

learning strategies through assignments as a form of creating student habits during the narrative writing development process. Normuliati also added that digital literacy allows us to find ideas in the surrounding environment to develop writing skills. (Normuliati, 2023). However, there is still a gap in understanding how digital technology can be optimally utilized to support the writing process of narrative texts, so this study aims to further explore digital literacy that is utilized to support students' writing skills on narrative texts.

B. LITERATURE REVIEW

There are several studies that are relevant to this research. First, a study entitled "Image Streaming Strategy on Writing Skills in Students" conducted by Ihramsari Akidah and Umar Mansyur found that the scores obtained by a student varied greatly and the average score obtained by the student before applying the image streaming strategy was in the less skilled category. So, after getting treatment, students are then given a posttest. The posttest given aims to determine the skills of writing narrative in the form of short story text after getting treatment. The value of narrative writing skills in the form of short story text has increased after receiving treatment and the average value obtained by students is in the moderately skilled category. (Akidah & Mansyur, 2022).

Second, research conducted by Chairunnisa et al entitled "The impact of reading habits on narrative writing skills" The results of this study concluded that there was a significant impact of reading habits on the quality of student narrative writing results. This also provides implications for the application of writing learning strategies through extensive reading assignments as a form of creating student habits during the narrative writing development process. This finding illustrates the combination of reading and writing skills learning during the teaching process as part of integrated teaching. Students not only experienced an increase in writing skills, but also their understanding of reading. (Rasyid & Rafli, 2021).

Third, research conducted by Mazidatulfaizah entitled "Application of the two stay two stray learning model to improve the ability to understand Arabic narrative text" The results showed that what was obtained after the implementation of the action, namely students became more active and enthusiastic in participating in learning. Students show high attitude, interest, and enthusiasm. (Mazidatulfaizah, 2021).

Fourth, a study conducted by Nur Arifin Hidayad and Radif Khotamir Rusli entitled "Comparative Analysis of the Effect of Informative and Narrative Texts on Grade 12 Students' Arabic Text Reading Proficiency at SMA Cahaya Rancamaya Islamic Boarding School" This study shows the results of the analysis that both types of texts, both informative and narrative, have a significant effect on Arabic text reading proficiency. (Hidayad & Rusli, 2024).

Fifth, Research entitled "Training in Writing Children's Literature Based on Local Wisdom for PGMI Students at IAIN Palangka Raya" conducted by Sri Normuliati The results obtained in this service show that using local wisdom ideas in the immediate environment is one way to develop writing skills. The final result of this activity is the publication of an anthology/collection of children's literature stories by PGMI IAIN Palangka Raya students. There are several types of local wisdom raised such as beliefs/myths that exist in the Central Kalimantan community, community traditions, traditional games, traditional food, and traditional handicrafts. With this activity, it is expected to improve the writing skills of students, especially in writing fiction. (Normuliati, 2023).

Several studies have been conducted on students' writing ability on narrative texts. In general, the results show that students' writing ability on narrative texts is influenced by several

aspects such as reading ability, interest and writing strategies used. This study was made based on the knowledge gap in previous studies, where here the researcher wants to further explore other factors that support students' writing ability on narrative texts in terms of digital literacy that can be utilized in today's technological era. Therefore, this research is expected to contribute to the development of more effective and strategic Arabic language education through digital literacy on students' writing ability on narrative texts.

C. RESEARCH METHODOLOGY

This research uses a qualitative approach to explore what factors support the writing ability of Arabic Language Education study program students on narrative text in terms of digital literacy. This research uses a qualitative approach with a case study method. The qualitative approach was chosen to gain an in-depth understanding of the factors that support the ability to write narrative text in terms of digital literacy. The participants in this study were students of the Arabic Language Education study program who were taking or had taken courses related to narrative text writing. The purposive sampling technique was used to select participants who meet certain criteria, such as students who are active in writing activities or have achievements in the field of writing.

Several data collection methods can be used, including: In-depth interviews with students to explore their experiences, perceptions and factors that support their ability to write narrative texts in terms of digital literacy. Participatory observation in class or narrative text writing activities to observe the processes and interactions that occur. Document analysis, such as student narrative writing, syllabus, and learning materials, to obtain additional information about writing skills and the use of digital literacy. Data analysis in qualitative research is done inductively, by identifying patterns, categories and themes that emerge from the data collected. The analysis process was carried out by conducting: Transcribing interviews and observation notes. Coding data to identify main categories and themes. Compiling narratives or descriptions to answer research questions. Interpreting data by linking findings with theory and previous research. To ensure data validity, the researcher triangulated the data by using various data sources and data collection methods. In addition, the researcher asked participants to check the accuracy of the interview transcripts and the researcher's interpretation.

D. RESULTS AND DISCUSSION

Basically, writing skills are very relevant to digital literacy because by utilizing technology and visualization, we can stimulate creativity and writing skills. Digital literacy plays an important role in improving students' narrative writing skills. Technology integration, access to digital reading resources, and the use of interactive learning platforms can all help students develop better writing skills in the context of narrative texts. Writing narrative texts in Arabic requires a deep understanding of grammar, vocabulary and story structure. In addition, in today's digital age, digital literacy has become very relevant to support and enrich the writing process.

The results of interviews, observations and documentation that researchers get are that students start writing narrative texts starting with the first draft such as the introduction by introducing the story setting, main character, and initial situation. Then students develop the story by introducing conflicts or challenges faced by the characters. Students present the culmination of the conflict which is the most interesting part of the story. Students also check grammar, vocabulary, and sentence structure. Digital literacy can help in the process of writing

narrative texts in Arabic through various ways, namely Access to Online Resources. Students use online dictionaries and translation tools such as Al-Mawrid or Google Translate to find the right vocabulary and understand the meaning of words, sites such as Madinah Arabic or Arabic Online which offer Arabic grammar lessons and exercises. Students use word processing tools that support writing in Arabic. Features such as spelling and grammar checkers can help identify errors and improve the text. Students also use platforms such as Google Docs for collaboration with friends or lecturers in drafting and revising narrative texts. Meanwhile, for editing, students can use Grammarly, Sakhr Arabic which can help in checking Arabic grammar and sentence structure. As for graphic design tools used to create visual elements that support the story, such as illustrations or infographics that can be included in the narrative text. Students use Canva, to integrate multimedia elements such as video or audio narration to make the story more interactive and interesting. Finally, students can publish stories on blogging platforms such as WordPress or Medium to reach a wider audience or through social media such as Instagram, Facebook, or Twitter to get feedback and build a community of readers.

As the results of the findings mentioned above, the discussion of these findings is; There are several factors that support students' writing skills in terms of digital literacy, namely; First, Basic understanding of Narrative Text. Narrative text is a text that tells an event or series of events with the aim of entertaining or providing a certain experience to the reader. (Charalambous & Wilsenach, 2024). The general structure usually consists of an introduction, story development, climax, and conclusion. Writing preparation that can be done is to identify themes and story ideas, determine the main theme of the story and the main idea to be conveyed, compile a story framework that includes the main plot, characters, setting, and conflict. A basic understanding of narrative text is very important as a foundation for students. Narrative texts have certain structures and characteristics that need to be understood, such as introduction, story development, climax, and conclusion. Preparation such as identifying a theme, developing a story outline, and determining important elements such as plot, character, setting, and conflict are important first steps in writing a good narrative text.

Secondly, students can utilize search engines such as Google, online databases, and digital libraries to find information relevant to their narrative topic. They need to have the ability to evaluate the credibility and relevance of these digital sources. Digital literacy helps students to find and evaluate information relevant to their narrative topics. (Ilmiani & Miolo, 2021). With the ability to find and select credible and relevant digital sources, students can enrich the content and point of view in their narrative writing.

Third, students can process and present information in digital form. Students can utilize word processing software, video editors, and graphic design software to process and present information in a more interesting and interactive form. (Arsyad et al., 2023). This can help enrich their narrative. Processing and presenting information in digital form also benefits students. The use of word processing, video editing and graphic design software allows them to present their narratives in a more interesting and interactive way, increasing reader appeal and engagement.

Fourth, Collaborate and communicate online. Students can utilize online collaboration platforms such as Google Docs or communication tools such as email, discussion forums, or social media. (Ilmiani & Miolo, 2021) to collaborate with friends or lecturers in the narrative writing process.

Fifth, students need to understand and apply digital ethics, such as avoiding plagiarism, respecting copyright, and using technology responsibly in the narrative writing process. Digital literacy also supports online collaboration and communication in the narrative writing process. (Sun & Chan, 2024). Students can utilize collaborative platforms and digital communication tools to exchange ideas, get feedback, and work together with friends or lecturers, thus improving the quality of their writing. The application of digital ethics is also an important factor in the narrative writing process. Students should understand and apply principles such as avoiding plagiarism, respecting copyright, and using technology responsibly. (Mardiah, 2022). This will ensure that their writing meets academic and professional ethical standards.

Overall, digital literacy provides various advantages for students in writing quality narrative texts. By utilizing digital resources, data processing software, online collaboration, and applying digital etiquette, students can improve their writing skills, creativity, and effectiveness in conveying their stories to readers.

The implication of Digital Literacy in Arabic Narrative Text Writing is that the use of digital tools can increase students' creativity in writing and presenting more interesting and quality stories. (Ilmiani et al., 2022). Digital literacy allows students to access various resources that can enrich their writing. Digital tools facilitate collaboration and allow students to receive real-time feedback, which can help in the process of revising and improving the text. Thus, digital literacy not only supports the technical process of writing narrative texts in Arabic but also enriches and improves the quality of the final product through various digitally available tools and resources.

E. CONCLUSION

The conclusion from the findings and discussion of the factors that support students' narrative text writing ability in terms of digital literacy is that students can utilize various digital technologies and tools effectively in the writing process. They use search engines, online databases and digital libraries to find relevant information and evaluate the credibility and relevance of these digital sources. Secondly, students need to have a basic understanding of narrative texts that include the structure and elements of narrative texts in order to better develop a story outline that includes the main plot, characters, setting, and conflict. They can identify themes and story ideas and plan story development in a more structured way. Third, students who utilize word processing software, video editors, and graphic design software are able to process and present information in a more interesting and interactive form. This not only enriches their narratives but also increases reader or audience engagement in understanding the content presented. Fourth, online collaboration platforms such as Google Docs and communication tools such as email, discussion forums, or social media allow students to work together with friends or lecturers. This collaborative process helps them get constructive feedback, improve the quality of their writing, and develop ideas. Fifth, the application of digital ethics is a crucial aspect of digital literacy. Students must understand and apply digital ethics, such as avoiding plagiarism, respecting copyright, and using technology responsibly, able to produce original and moral work.

The recommendation for further research is the need to evaluate the effectiveness of various online collaboration platforms (such as Google Docs, Al-Mawrid or Google Translate, Madinah Arabic or Arabic Online, Grammarly) in the narrative text writing process, such as

graphic design software, video editors, and interactive content creation applications can be used to increase creativity in narrative text writing.

REFERENCES

- Akidah, I., & Mansyur, U. (2022). Strategi Image Streaming Terhadap Kemampuan Menulis Pada Mahasiswa. *Literasi: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya*, 6(2), 406. <https://doi.org/10.25157/Literasi.V6i2.7584>
- Arsyad, A., Syariati, F., & Sukarno, S. (2023). Digital Literacy And Learning Motivation: Impacts On Online Learning Outcomes In Fiqh Study. *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, 8(1), Article 1. <https://doi.org/10.24042/Tadris.V8i1.14523>
- Charalambous, A., & Wilsenach, C. (2024). A Longitudinal Study Of The Efficacy Of The Cellfield Reading Intervention In A South African Context. *Australian Journal Of Learning Difficulties*. <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/19404158.2024.2344858>
- Harahap, P. M., Siregar, I. M., Nasution, S., Haliya, S., & Rahmadani, Z. S. (2023). Peran Literasi Digital Dalam Meningkatkan Kompetensi Maharah Kitabah Bahasa Arab: Studi Di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia (Jppi)*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.62017/Jppi.V1i1.717>
- Hidayad, N. A., & Rusli, R. K. (2024). Analisis Perbandingan Pengaruh Teks Informatif Dan Naratif Terhadap Kemahiran Membaca Teks Bahasa Arab Siswa Kelas 12 Di Sma Cahaya Rancamaya Islamic Boarding School. *Karimah Tauhid*, 3(4), 4400–4411. <https://doi.org/10.30997/Karimahtauhid.V3i4.12683>
- Ilmiani, A. M., Ahmadi, A., Rahman, N. F., & Rahmah, Y. (2020). Multimedia Interaktif Untuk Mengatasi Problematika Pembelajaran Bahasa Arab. *Al-Ta'rib: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Iain Palangka Raya*, 8(1), 17–32. <https://doi.org/10.23971/Altarib.V8i1.1902>
- Ilmiani, A. M., & Delima, D. (2021). Innovation In Learning Arabic Reading Skills Using Higher Order Thinking Skills. *Al-Ta'rib: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Iain Palangka Raya*, 9(1), 99–110. <https://doi.org/10.23971/Altarib.V9i1.2603>
- Ilmiani, A. M., & Miolo, M. I. (2021). Digital Literacy: Exploration Of Social Media-Based Arabic Language Learning. *Journal Of Applied Studies In Language*, 5(2), 215–221. <https://doi.org/10.31940/Jasl.V5i2.215-221>
- Ilmiani, A. M., Miolo, M. I., Hunainah, H., & Maghfurin, A. (2022). Building Literacy In Reading Foreign Language Books For Arabic Education Students. *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 9(1), Article 1. <https://doi.org/10.15408/A.V9i1.20312>
- Mardiah, H. (2022). Integrating Digital Literacy Into English As A Foreign Language (Efl) Class: A Cooperative Learning Approach. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajarannya*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.58218/Alinea.V2i2.236>
- Mazidatulfaizah, M. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Two Stay Two Stray Untuk Meningkatkan Kemampuan Memahami Teks Naratif Berbahasa Arab. *Edudeena: Journal Of Islamic Religious Education*, 5(2), 136–147. <https://doi.org/10.30762/Ed.V5i2.3927>

- Normuliati, S. (2023). Pelatihan Menulis Sastra Anak Berbasis Kearifan Lokal Pada Mahasiswa Pgmi Iain Palangka Raya. *Ajad : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(3), Article 3. <https://doi.org/10.59431/Ajad.V3i3.194>
- Oktafiani, N., Tayeb, T., & Rosdiana, R. (2020). Pengaruh Kemampuan Literasi Digital Terhadap Keterampilan Menulis Narasi Mahasiswa Program Studi Pgmi Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Uin Alauddin Makassar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 2(2), Article 2.
- Rasyid, Y., & Rafli, Z. (2021). *Dampak Kebiasaan Membaca Pada Keterampilan Menulis Narasi*.
- Sari, S., & Ilmiani, A. M. (2021). Reading Habits In The Digital Age: Study On Arabic Language Education Study Program Students. *Multaqa Nasional Bahasa Arab*, 4(1), Article 1. <http://munasbauai.com/index.php/mnba/article/view/143>
- Sun, Y.-K., & Chan, M.-H. (2024). Pathways To Early Science Literacy: Investigating The Different Role Of Language And Reading Skills In Science Literacy Among Early Primary School Children. *International Journal Of Science Education*, 0(0), 1–16. <https://doi.org/10.1080/09500693.2024.2335671>

Animated Videos In Maharah Kalam Learning: The Role Of Digitalization

Muhammad Akbar

IAIN Palangka Raya, Indonesia

akbar2211150001@iain-palangkaraya.ac.id

Aulia Mustika Ilmiani

IAIN palangka Raya, Indonesia

aulia.mustika.ilmiani@iain-palangkaraya.ac.id

Abstract:

This study explores the use of animated videos in Arabic language learning, particularly to improve speaking skills. Through interviews, observations, and documentation, it was found that the use of animated videos can be done through several steps: selection of appropriate videos, preparation of related materials, video playback, discussion and explanation, speaking practice, feedback and evaluation, and repetition and reinforcement. The use of animated videos proved effective in increasing students' interest, motivation, and speaking skills. Animated videos provide a concrete and engaging context, facilitating better understanding and recall of the material. The study also shows that animated videos create an imaginative and interactive learning environment, encourage active participation, and help build competence through the presentation of engaging audio-visual material. The results show that this method is more effective than conventional methods in improving speaking skills. Periodic evaluation and development of high-quality content are essential to ensure learning satisfaction and effectiveness. This study concludes that animated videos are a very relevant and useful learning medium, especially in Arabic language education.

Keywords: Animation, Arabic Language Learning, Media, Video

A. INTRODUCTION

Media in learning has great meaning and influence, especially related to the senses of students or students In learning Arabic, one of the language skills that is very important to master is maharah kalam or speaking skills. (Hamidi et al., 2023). This skill enables students to communicate orally well and effectively in Arabic. However, learning maharah kalam is often a challenge for both teachers and students. One of the obstacles that is often faced is the lack of interesting and interactive learning media to support the learning process of maharah kalam. (Safitri & Sa'dudin, 2019)

In recent years, the development of information and communication technology has opened up new opportunities in the field of education, including in Arabic language learning.

One of the learning media that can be utilized is animated videos. Animated videos have the potential to be engaging, interactive, and effective learning tools in delivering educational materials, especially in the context of learning the speaking skills (maharah kalam).

In the current interconnected digital era, digitalization has become an integral part of various aspects of life, including in the field of education. Digitalization opens up new opportunities to develop more innovative and effective teaching methods. One of the efforts in digitalizing Arabic language learning is by utilizing animated videos as a learning media, especially in the context of developing speaking skills or "maharah kalam." (Subroto et al., 2023)

Speaking skills (maharah kalam) is a crucial aspect in mastering the Arabic language. This skill enables students to communicate effectively and proficiently in Arabic orally. However, learning speaking skills often poses a challenge for both educators and learners. The lack of engaging and interactive learning media is often a barrier in creating a conducive learning environment for developing speaking skills.

Animated videos emerge as a digital solution with the potential to be an engaging, interactive, and effective learning media in delivering speaking skills (maharah kalam) materials. With captivating visualizations and lively narrations, animated videos can help create a more contextual and meaningful learning environment. Furthermore, animated videos can enhance students' interest and motivation in learning, as well as encourage their active participation in the learning process.

B. LITERATURE REVIEW

Here are some previous studies relevant to research on "Animastion video in Arabic Learning" specifically in the contex of teaching speaking skills *maharah kalam*. First, a study conducted by (Nashrullah et al., 2021) titled "The Use of Video-Based Arabic Language Learning Media to Improve Speaking Skills in the Book Al Arabiyyah Lin Nasyiin." This research examines the implementation of the Al Arabiyyah Lin Nasyiin book using a video-based learning media. The study results indicate a significant improvement in students' speaking skills after using video as a learning media.

Second, a study by Hakim titled "Utilizing Animated Video Media to Improve Students' Speaking Skills (Maharah Kalam)." This research focuses on the use of animated videos in teaching speaking skills at the university level. The study results indicate that the use of animated videos can enhance students' motivation and active participation in learning speaking skills.

Third, a study conducted by Rahmatiah (2020) titled "Digitalization in Arabic Language Learning: The Use of Animated Videos to Improve Speaking Skills (Maharah Kalam)." This research explores the role of digitalization in Arabic language learning, particularly in the context of using animated videos to enhance speaking skills. The research findings indicate that digitalization through the use of animated videos can facilitate more effective and engaging learning of speaking skills.

Fourth, a study by Al-Khunaini (2021) titled "Development of Interactive Animated Videos for Arabic Language Speaking Skills (Maharah Kalam) Learning." This research focuses on the development of interactive animated videos to support speaking skills learning. The research findings indicate that the developed interactive animated videos are effective in enhancing students' Arabic speaking skills and increasing their learning interest.

Fifth, a study conducted by Nurhasanah (2022) titled "The Effectiveness of Animated Videos in Improving Students' Speaking Skills (Maharah Kalam): A Case Study at University X." This research examines the effectiveness of using animated videos in enhancing Arabic speaking skills of students at a university. The research findings indicate a significant improvement in students' speaking skills after using animated videos as a learning media.

Although previous studies have shown the positive potential of using animated videos in learning, research exploring the role of digitalization through animated videos in the context of teaching speaking skills (maharah kalam) in higher education settings is still limited. Therefore, this qualitative research aims to explore the teaching of Speaking Skills conducted by the lecturer of the Al-Kalam Li Al Muhadhoroh course in the Arabic Language Education Program at IAIN Palangka Raya in integrating animated videos as a form of digitalization in teaching speaking skills at the university level.

This research is expected to provide a deeper insight into the process of digitalization through the use of animated videos in teaching speaking skills (maharah kalam) in higher education settings. The results of this study can contribute to the development of more innovative and effective Arabic language teaching practices in the digital era.

C. RESEARCH METHODOLOGY

This is a descriptive qualitative study that describes the process of using animated videos in learning and its impact on Arabic language learning, particularly on the speaking skills (Maharah Kalam) at the Arabic Language Education Program at IAIN Palangka Raya. The research was conducted for two months from March to April. The data subjects of this study are Arabic language lecturers as the primary source of information and students of the Arabic Language Education Program at IAIN Palangka Raya as additional information sources. The research aims to focus on the role of animated videos and the impact they have, especially on students' speaking skills. The researcher collected data through in-depth interviews, observations, and documentation regarding the use of animated videos implemented by Arabic language lecturers to gather information about the animated videos used in the application of animated videos and the digital role in teaching speaking skills. The researcher then conducted direct observations in the classroom. Documentation supporting the data obtained from interviews and observations during the research process was also collected. The documentation gathered related to relevant aspects of speaking skills learning, such as teaching materials and media, as well as photos of activities during the practice of using animated videos in teaching speaking skills implemented in the class.

Based on the data collection process that has been conducted, data regarding the implementation process of animated video learning for speaking skills related to the methods used by Arabic language lecturers in the speaking skills learning process were obtained from interviews, observations, and documentation. The collected data were then analyzed. Data analysis involved data reduction, which organized the necessary data from interviews and observations of the research subjects to obtain final results. The research findings were also analyzed to provide a clear and accurate overview of the research findings. This facilitated the researcher in collecting data. Subsequently, data presentation was conducted. The classified data were analyzed so that the researcher could present the research results in narrative form. Lastly, conclusions were drawn. The researcher provided final results based on the data analysis obtained from interviews, observations, and documentation. Data analysis impacted the speaking skills with good communication both internally and externally. All data analysis

was conducted using triangulation techniques. This technique was employed to verify the methodology and data collection techniques completed by the researcher.

D. RESULTS AND DISCUSSION

Based on the results of interviews, observations, and documentation, the findings are as follows: The use of animated videos in the Arabic language learning process, specifically in speaking skills using animated videos, can be done through the following steps: Firstly, selecting suitable animated videos. The lecturer chooses animated videos that align with the lesson's theme. Secondly, preparing materials. The lecturer prepares materials related to the content of the animated video, such as vocabulary, expressions, and sentence patterns to be taught. These materials help students understand the context and content of the video. Thirdly, playing the animated video. The lecturer plays the animated video for the students. At this stage, students are asked to pay attention and understand the video's content in general. Fourthly, discussion and explanation. After playing the video, the lecturer initiates a discussion session with the students. The lecturer asks students about the video's content, any new vocabulary they encountered, and things they did not understand. The lecturer provides additional explanations if needed. Fifthly, Speaking Practice. The lecturer provides students with the opportunity to practice their speaking skills. For example, by asking them to retell the video's content, practice dialogues, or create new sentences using the vocabulary they have learned. Sixthly, feedback and evaluation. The lecturer gives feedback to the students on their speaking practice performance. The lecturer corrects pronunciation errors or grammar mistakes they make. Evaluation is also conducted to measure their progress and understanding of the taught material. Seventhly, Repetition and Reinforcement. The lecturer repeats this process with different animated videos to reinforce students' understanding and speaking skills. The lecturer provides positive reinforcement for students' success in practicing speaking skills.

The use of animated videos in Arabic language learning can enhance students' interest and motivation, as well as provide a more concrete and engaging context for learning speaking skills. According to a study conducted by Ilmiani and colleagues (Ilmiani et al., 2020), The use of animated videos in Arabic language learning has been proven effective in improving students' speaking skills and vocabulary. Animated videos can present material in an engaging visual and auditory manner. (Hamidi et al., 2023), thus helping students to understand and remember the material better. Samnah (Samnah, 2023) states that animated videos can create an imaginative and interactive learning environment, thus encouraging active student participation in learning. Engaging animated videos can enhance students' motivation and interest in learning, as well as facilitate the language acquisition process more naturally. In their research, (Savitri & Manuaba, 2022) developing an Arabic language learning model utilizing animated videos. The research results indicate that this learning model successfully enhances students' speaking skills significantly compared to conventional teaching methods. The steps in using animated videos to teach speaking skills, as recommended by Alrabai (2018), include: First, preparing relevant materials and vocabulary related to the content of the animated video. Second, Playing the animated video and asking students to pay close attention. Third, Discussing the video content, new vocabulary, and areas of misunderstanding. Fourth, Providing students with the opportunity to practice speaking using vocabulary and sentence patterns from the animated video. Fifth, Providing feedback and

evaluation on students' speaking performance. Sixth, Repeating and reinforcing students' understanding by using another animated video. (Khan & Alabbad, 2023).

Animated videos have great potential to bridge these needs with their ability to present information in an audio-visual manner. Through videos, students can directly see and hear how the Arabic language is used in real-life situations by native speakers. (Naveen Kumar Mehta, 2020). The creativity of an educator is a crucial factor in achieving learning goals successfully. One of the essential elements for educators to support the successful implementation of a curriculum is the use of various methods, the availability of diverse learning media and resources to accompany the learning process in shaping students' competencies. (Aplearedu et al., 2022). Thus, it can be concluded that animated videos can capture students' attention. This is because students also imagine the events in the video in their daily lives, allowing them to depict real-life situations in the field or in the classroom. They easily grasp what is presented through animated videos.

The development of animated video media greatly assists educators in the learning process as a supportive tool, making learning meaningful. This animated video media is designed in such a way to display text, colorful images, audio, and animations in unity, thus providing its own attraction for students to learn through audio-visual material presentation. The design of this learning video considers the selection of appropriate colors to attract students' attention, avoid confusion in understanding the content of learning, create an appealing media appearance to motivate students, and ensure ease of use of the product. Additionally, the text in the video is presented clearly, and the color selection is adapted to the learning context.

The use of animated video media is highly relevant in the context of Elementary School because it aligns with the characteristics of students at this level. This media can stimulate curiosity and learning motivation among students, thus aiding in achieving the effectiveness of learning. (Sae & Radia, 2023)

Yusuf stated in his research that the presence of multimedia as a form of technological advancement provides many conveniences in learning activities, especially in learning Arabic language. With the availability of modern technological facilities, learning becomes easier and more enjoyable. Students can utilize the internet, satellite dishes, and interactive CDs. It is expected to enhance the existing Arabic language learning methods. (Yusuf, 2019)

Animated video media is one type of audio-visual media, the use of which is still rarely implemented in learning. Animated videos are a relatively new alternative media, expected to make learning meaningful and enjoyable. (Mashuri & Budiyo, 2020).

Video is essentially a visual display with sound, allowing viewers to see events as if they were happening live. Utilizing this media in competency learning allows children to receive more input in other languages when they acquire their first language. In Arabic language education, videos can be used to teach various language skills, especially speaking skills. According to (Retnawati et al., 2021) Animated videos as teaching aids can create a fun, engaging, and easily understandable learning atmosphere for students. Additionally, the advantage of animated videos is that they are not restricted by environmental conditions and time, allowing students to access them anytime and anywhere according to their individual needs. Previous research also states that the use of animated videos as a learning media can increase students' interest and motivation in learning. Animated videos can also help students understand difficult concepts in learning materials in a more accessible and engaging. In addition according to (Zulherman* et al., 2021) It is found that the use of animated videos as a

learning media can increase students' interest in learning and spark their desire to deepen the material being studied. In this case, the use of animated videos as a learning media is expected to help students achieve better learning outcomes and enhance the overall quality of learning.

From the analysis of interview results, the majority of students expressed satisfaction with the use of animated videos as a learning media in learning media, animated videos can enhance students' interest and motivation, as well as improve their skills and abilities in learning. (Fisabilillah & Sakti, 2021) In addition, animated videos also offer flexibility in access and can be used anytime and anywhere, allowing students to learn outside the classroom and improve their learning outcomes. However, when implementing animated videos as a learning media, it is important to consider that the quality of the animated videos also affects students' satisfaction with their implementation. Poor-quality animated videos can impact the effectiveness of learning. Therefore, the development of animated videos in education should focus on the quality and relevance of content, as well as the technological capabilities and creativity in creating engaging animated videos that align with learning needs (Retnawati et al., 2021). Furthermore, regular evaluation of the use of animated videos is essential to ensure student satisfaction and the effectiveness and efficiency of their use in enhancing the quality of learning. (Andriani, 2019).

E. CONCLUSION

The use of instructional media, especially animated videos, is crucial in teaching speaking skills in Arabic. Animated videos can serve as engaging, interactive, and effective learning tools for delivering instructional materials. Previous research has indicated that the use of animated videos in teaching speaking skills helps students understand complex concepts in a more accessible and engaging manner. However, it is important to note that the quality of animated videos also influences student satisfaction with their implementation. Therefore, the development of animated videos in education should focus on the quality and relevance of content, as well as technological capabilities and creativity. Regular evaluation of the use of animated videos is also important to ensure student satisfaction and the effectiveness and efficiency of their use in enhancing the quality of learning. Utilizing animated videos in teaching speaking skills has a positive and effective impact on students and can be a solution to enhance Arabic language learning in this digital age.

REFERENCES

- Andriani, E. Y. (2019). Pengembangan Media Pembelajaran Video Animasi untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Tingkat Tinggi dan Hasil Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(1), 31–36.
- Aplearedu, L., Pembelajaran, V., & Human, B. (2022). *Jurnal Tadris IPA Indonesia*. 2(2), 82–100.
- Fisabilillah, F. F. N., & Sakti, N. C. (2021). Pengembangan Video Animasi Sebagai Upaya Peningkatan Minat Belajar Peserta Didik Materi Perpajakan di Sekolah Menengah Atas. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 1271–1282. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i4.562>
- Hamidi, K., Jamaluddin, W., Koderi, K., & Erlina, E. (2023). Pengembangan Media Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Video Animasi Interaktif untuk Siswa Madrasah Aliyah. *Journal on Education*, 5(2), 5289–5296. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.1098>

- Ilmiani, A. M., Ahmadi, A., Rahman, N. F., & Rahmah, Y. (2020). Multimedia Interaktif untuk Mengatasi Problematika Pembelajaran Bahasa Arab. *Al-Ta'rib : Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Palangka Raya*, 8(1), 17–32. <https://doi.org/10.23971/altarib.v8i1.1902>
- Khan, I. A., & Alabbad, H. J. (2023). Multimedia Glosses for Enhancing Specific English Vocabulary: Saudi Vision 2030 and Transformation of Learning. *مجلة الفنون والأدب والعلوم*, 90, 90. <https://doi.org/10.33193/JALHSS.90.2023.816>
- Mashuri, D. K., & Budiyono. (2020). Pengembangan Media Pembelajaran Video Animasi Materi Volume Bangun Ruang untuk SD Kelas V. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(5), 893–903.
- Nashrullah, M., Halim, N., & Al Fanani, R. G. (2021). Penggunaan Media Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Video Untuk Meningkatkan Maharah Kalam Dalam Kitab Al-'Arabiyyah Lin Nasyiin. *Tsaqofiya : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, 3(2), 189–198. <https://doi.org/10.21154/tsaqofiya.v3i2.76>
- Naveen Kumar Mehta. (2020). Extensive reading: How & why? *The Asian Conference on Education / ACE 2020 Surviving & Thriving: Education in Times of Change.*, 285–289.
- Retnawati, L., Pratama, F., Widiartin, T., Karyanto, N. W., & Adisusilo, A. K. (2021). Pelatihan Pembuatan Media Pembelajaran Menggunakan Video Animasi Guna Meningkatkan Penjualan di SMA Muhammadiyah 3 Surabaya. *JPP IPTEK (Jurnal Pengabdian Dan Penerapan IPTEK)*, 5(1), 35–44. <https://doi.org/10.31284/j.jpp-iptek.2021.v5i1.1700>
- Sae, H., & Radia, E. H. (2023). Media Video Animasi Dalam Pembelajaran IPA Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SD. *Indonesian Journal of Education and Social Sciences*, 2(2), 65–73. <https://doi.org/10.56916/ijess.v2i2.474>
- Safitri, E., & Sa'dudin, I. (2019). The Use of Visual Media in Maharatah al-Kalam Learning. *Jurnal Al Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab*, 11(1), 72–89. <https://doi.org/10.24042/albayan.v11i1.3784>
- Samnah, S. (2023, July 4). *بوسيلة فيديو (Share-Pair -Think) فعالية استخدام استراتيجيات فكر-زواج-شارك*. *متحرك في تعليم مهارة الاستماع لطلبة الصف العاشر في المدرسة الثانوية الإسلامية الحكومية 3 بنجار*. *Efektifitas Penggunaan strategi think pair share dengan media video animasi dalam pembelajaran kemampuan istima' kelas X MAN 3 Banjar*. Tarbiyah dan Keguruan. <https://idr.uin-antasari.ac.id/24174/>
- Savitri, K. P. B., & Manuaba, I. B. S. (2022). Pengembangan Video Animasi Berbasis Model PBL sebagai Media Pembelajaran Muatan Bahasa Indonesia untuk Siswa Kelas V. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(2), 344–354. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i2.4070>
- Subroto, D. E., Supriandi, Wirawan, R., & Rukmana, A. Y. (2023). Implementasi Teknologi dalam Pembelajaran di Era Digital: Tantangan dan Peluang bagi Dunia Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan West Science*, 1(07), 473–480. <https://doi.org/10.58812/jpdws.v1i07.542>
- Yusuf, M. (2019). Kajian Teoritik Pengembangan Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Humanistik Di Madrasah Ibtida'iyah. *Shaut al Arabiyyah*, 7(2), 132. <https://doi.org/10.24252/saa.v7i2.10752>
- Zulherman*, Z., Amirulloh, G., Purnomo, A., Aji, G. B., & Supriansyah, S. (2021). Development of Android-Based Millealab Virtual Reality Media in Natural Science

Learning. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia*, 9(1), 1–10.
<https://doi.org/10.24815/jpsi.v9i1.18218>

Artificial Intelligence: Transformasi Pendidikan Digital dalam Efisiensi Pembelajaran pada Mahasiswa PAI IAIN Pontianak

Hesti Nurjannah

Institut Agama Islam Negeri Pontianak

hestinurjannah01062@gmail.com

Abstract:

The phenomenon of Artificial Intelligence (AI) appears to be influenced by the increasingly rapid digital transformation. In this case the emergence of AI can affect many aspects of life including education, the use of AI in education has great potential in improving the quality of learning in educational institutions. This research is needed to ascertain how important AI is in streamlining learning properly. Therefore, this study aims to describe the use of AI in digital education transformation that has an impact on the learning efficiency of students of the Islamic Education Study Program of IAIN Pontianak. Data collection in this qualitative research was conducted through the distribution of questionnaires. Open-ended questions were asked to respondents to obtain an overview of the utilization of AI in the world of lectures. Based on the results of the analysis of the answers of 30 students of the Islamic Education Study Program of IAIN Pontianak who were willing to be respondents, it was found that AI contributed to improving learning efficiency, especially in terms of fulfilling coursework. With the help of AI, access to information becomes more efficient so that students can complete assignments faster by minimizing the use of time and energy. In addition, AI has also changed the approach to learning, especially in completing coursework, to be more efficient with increased and open access to extensive information sources, as well as improved learning methods that are faster and more effective for students of the Islamic Education Study Program at IAIN Pontianak.

Keywords: Artificial Intelligence, Digital Education Transformation, Islamic Education Students, Learning Efficiency.

A. PENDAHULUAN

Fenomena *Artificial Intelligence* (AI) muncul dipengaruhi oleh transformasi digital yang semakin pesat. Dalam penelitian Mustofa, et al (2023: 115) menyatakan bahwa di Indonesia, kemajuan dalam bidang AI akan terus berkembang seiring berjalannya waktu. Pertumbuhan ini akan sejalan dengan peningkatan kesadaran masyarakat dalam menghasilkan inovasi-inovasi baru. Hal ini menyebabkan kemunculan AI dapat mempengaruhi banyak aspek dalam kehidupan tidak terkecuali pendidikan, sebagaimana dijelaskan oleh Healey 2020 dalam buku *Fenomena Artificial Intelligence* (AI) karya Zebua, et al (2023: 1), pendidikan juga mengalami perubahan yaitu dalam metode pengajaran dan pembelajaran, akibat dari penggunaan

teknologi AI ini. Namun, penggunaan AI dalam pendidikan berpotensi besar dalam meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran di institusi pendidikan.

Teknologi *Artificial Intelligence* memberikan kemudahan dari berbagai aspek pemanfaatannya (Ramadiani, et al., 2023: 130), salah satu peran utama AI dalam pendidikan adalah personalisasi, di mana AI dapat menganalisis data mengenai kinerja akademik mahasiswa, preferensi belajar, dan perkembangan mereka. Dengan informasi ini, *platform* pembelajaran yang didukung AI dapat menawarkan konten rekomendasi pembelajaran yang dipersonalisasi. Hal ini membantu mahasiswa dalam belajar dengan lebih efektif karena menerima materi yang sesuai dengan tingkat pengetahuan mereka. Teknologi AI juga mempermudah akses mahasiswa ke berbagai sumber dan informasi yang lebih luas (Putri, 2023: 627).

Sejauh penelusuran penulis, penelitian tentang penggunaan AI dalam pembelajaran telah banyak dilakukan. Diantaranya yaitu penelitian Rante & Irvine (2023: 13-25) mengenai “Implementasi AI sebagai Pendukung dalam Pembelajaran di Era Digital”. Namun, pada penelitian ini penulis akan menganalisis penggunaan AI yang belum dibahas pada penelitian sebelumnya, dengan perspektif yang berbeda, yaitu terkait efisiensi penggunaan AI dalam pembelajaran. Hal ini diperlukan untuk memastikan seberapa pentingnya AI dalam mengefesiensikan pembelajaran dengan baik, seperti bagaimana perbedaan pembelajaran sebelum dan setelah menggunakan AI, pengaruh AI dalam transformasi pendidikan digital pada pembelajaran, serta apakah AI dapat mengefesiensikan waktu dalam pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang penggunaan AI dalam transformasi pendidikan digital yang berdampak pada efisiensi pembelajaran mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) di IAIN Pontianak.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Menurut Healey (2020) *Artificial Intelligence* atau AI adalah teknologi berbasis sistem komputer yang membutuhkan intelegensi dan memungkinkan memiliki kemampuan dalam melakukan kegiatan manusia (Zebua, et al., 2023: 1). Implementasi teknologi AI di bidang pendidikan sendiri dapat mempermudah dalam berbagai urusan pendidikan (Zahara, et al., 2023: 19-20), termasuk urusan pembelajaran, yang mana penggunaan AI ini dapat memberikan banyak manfaat dalam proses pembelajaran (Mambu, et al., 2023: 2695), selaras dengan pendapat Taruklimbong & Sihotang (2023: 26754), yang menyatakan kemajuan kecerdasan buatan memiliki potensi untuk meningkatkan mutu dan inovasi dalam proses pembelajaran.

Transformasi pendidikan di era digital bukan sekadar pengenalan teknologi baru, tetapi sebuah revolusi dalam pendekatan pembelajaran (Hasnida, et al., 2024: 115). Hal ini selaras dengan pendapat Reimers (2020) dalam buku *Transformasi Digital dalam Pembelajaran* karya Iskandar, et al (2023: 2) menyatakan transformasi digital dalam pendidikan adalah tentang membuat perubahan cara belajar. Perubahan yang dibuat, bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar secara keseluruhan. Ada banyak manfaat transformasi digital dalam pendidikan. Limani, et al (2019) menjelaskan salah satunya, yaitu membantu meningkatkan hasil belajar. Selaras dengan Ulas (2019) yang menyatakan transformasi pendidikan digital membantu meningkatkan pengalaman belajar yang lebih baik. Dijelaskan juga oleh Caskurlu, et al (2021) bahwa perubahan tersebut difokuskan terhadap peningkatan keterlibatan dan aksesibilitas yang disesuaikan pada pembelajaran yang interaktif (Iskandar, et al., 2023: 2-3).

Menurut Bruce (2004: 269) *Learning efficiency is a measure of academic progress that takes into account both performance improvement and the student's learning time. The higher the learning efficiency, the less time it takes for learners to achieve competence* (Efisiensi pembelajaran merupakan ukuran kemajuan akademik yang memperhitungkan peningkatan kinerja dan waktu belajar mahasiswanya. Semakin tinggi efisiensi pembelajaran maka semakin sedikit waktu yang diperlukan mahasiswa untuk mencapai kompetensi). Dan dengan cara belajar yang tersistem dapat mempengaruhi hasil belajar (Muyassaroh, 2021: 92), efisiensi pembelajaran sangat diperlukan dalam institusi pendidikan. Selaras dengan pendapat Lockheed & Hanushek (2014: 1) menjelaskan bahwa *efficiency when properly applied, is a desirable and appropriate goal for educational systems* (efisiensi bila diterapkan dengan benar, merupakan tujuan yang diinginkan dan tepat pada sistem pendidikan).

Salah satu penelitian tentang AI dilakukan oleh Rante & Irvine (2023: 13-25) mengenai “Implementasi AI sebagai Pendukung dalam Pembelajaran di Era Digital”. Dalam penelitian ini menyebutkan bahwa AI dapat meningkatkan efisiensi pembelajaran, namun tidak ada analisis mendalam mengenai bagaimana efisiensi pembelajaran penggunaan AI, yang mana ini dapat di analisis dan dideskripsikan secara mendalam. Berdasarkan penelitian ini penulis ingin membahas lebih lanjut mengenai efisiensi pembelajaran, tentunya terdapat perbedaan dengan penelitian sebelumnya, yang mana penelitian ini dapat memperluas cakupan dengan fokus pada efisiensi penggunaan AI khususnya terhadap pembelajaran pada mahasiswa PAI IAIN Pontianak.

C. METODOLOGI PENELITIAN

Pada penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif (Sudirman & Rahman, 2023: 147), yang digunakan sebagai penunjang analisis untuk mendeskripsikan penggunaan *Artificial Intelligence* yang dipengaruhi transformasi pendidikan digital dalam efisiensi pembelajaran pada mahasiswa PAI IAIN Pontianak. Pengumpulan data yang dilakukan secara daring atau *online* melalui *Google Form* yang disebar untuk kemudian dianalisis lebih mendalam.

Berdasarkan hasil penyebaran *Google Form* maka diperoleh 30 mahasiswa PAI yang berkenan menjadi responden. Pertanyaan yang diajukan merupakan pertanyaan terbuka yang ditujukan untuk memperoleh gambaran tentang bagaimana peran AI dalam efisiensi pembelajaran bagi mahasiswa. Selanjutnya, teknik analisis data yang digunakan adalah model interaktif Miles dan Huberman yang melibatkan proses pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Manggasri, Towaf & Sukanto, 2019: 76-77).

D. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dikelompokkan menjadi beberapa penjelasan yang relevan, mulai dari pengalaman belajar mahasiswa menggunakan AI, transformasi pendidikan digital pada pembelajaran mahasiswa PAI, serta peran AI dalam meningkatkan efisiensi waktu. Terkait penjelasan lebih lanjut dipaparkan sebagai berikut:

Pengalaman Belajar menggunakan *Artificial Intelligence*

Berdasarkan penyebaran *Google Form* pada mahasiswa PAI IAIN Pontianak, maka diperoleh gambaran bahwa pemanfaatan AI dalam dunia pendidikan cenderung digunakan dalam pemenuhan tugas kuliah. Secara khusus AI digunakan untuk mencari referensi, memberikan gambaran awal tugas, dan memproses informasi lebih cepat. Selanjutnya, AI juga digunakan dalam mengatur jadwal, mengingatkan tenggat waktu, dan menghemat waktu dalam menyelesaikan tugas. Berikut adalah gambaran terkait pengalaman belajar mahasiswa PAI IAIN Pontianak sebelum dan setelah menggunakan AI.

1. Sebelum Menggunakan *Artificial Intelligence* dalam Pembelajaran

Berdasarkan data yang diperoleh dari 30 mahasiswa PAI yang berpartisipasi dalam penelitian ini, hasil dari rangkaian jawaban yang disampaikan, sebelum menggunakan AI pengalaman dalam mengerjakan tugas seringkali melibatkan beberapa masalah dan tantangan. Diantaranya mengerjakan tugas menghabiskan banyak waktu dan tenaga, kesulitan menemukan sumber informasi yang kredibel, relevan, dan bervariasi, serta mahasiswa masih mengandalkan metode konvensional dalam menyelesaikan tugasnya. Berikut adalah pemaparan terkait gambaran singkat pengalaman mahasiswa sebelum menggunakan AI dalam pemenuhan tugas.

- a. Mengerjakan tugas menghabiskan banyak waktu dan tenaga karena proses manual yang memerlukan usaha intensif. Sebagai mahasiswa, proses mengerjakan tugas seringkali menjadi tantangan yang menggunakan banyak waktu dan tenaga. Tahapan awal dalam proses ini adalah inisiasi, yang menurut Kuhlthau (1999), merupakan langkah untuk memahami kebutuhan informasi. Inisiasi seringkali menjadi fase yang kompleks, di mana kebingungan, keraguan, dan ketidakpastian sering muncul saat memulai pencarian informasi. Kekurangpahaman terhadap kebutuhan informasi juga dapat menyebabkan keraguan dalam memilih sumber informasi yang sesuai (Proboyekti, 2015: 2). Melalui proses manual dalam menyelesaikan tugas, termasuk mencari informasi, membaca, menulis, dan menyusun data, memerlukan usaha intensif yang dapat menimbulkan kelelahan. Dalam mengerjakan tugas-tugas seperti penulisan makalah, presentasi, dan tugas lainnya memerlukan waktu yang panjang dan konsentrasi yang tinggi.
- b. Kesulitan menemukan sumber informasi yang kredibel, relevan dan bervariasi, menurut Taufiq (2013), informasi adalah hasil dari pengelolaan data dan fakta yang telah diolah sedemikian rupa sehingga memberikan nilai dan kegunaan bagi pengguna (Purnama, 2021: 11). Bagi mahasiswa, tantangan utama seringkali terletak pada kesulitan menemukan sumber informasi yang kredibel, relevan, dan bervariasi. Proses pencarian Informasi untuk kebutuhan akademis seringkali kompleks dan menggunakan banyak waktu. Hasil pencarian yang terkadang berbelit-belit dan dapat menyulitkan pemahaman dan pemanfaatan informasi tersebut dalam mengerjakan tugas bagi mahasiswa.
- c. Mahasiswa mengandalkan metode konvensional seperti mencatat dengan tangan, mencari informasi secara manual, dan meminta bantuan dari teman sebagai pendekatan utama dalam pengerjaan tugasnya. Meskipun metode konvensional ini memiliki nilai-nilai positif, seperti keterlibatan langsung dalam proses belajar dan interaksi sosial yang melibatkan kolaborasi dengan teman. Namun, dengan pemanfaatan teknologi, beberapa tantangan dapat diatasi. Menurut Hapsari, et al (2012), dalam konteks pembelajaran konvensional, penting untuk memilih, dan mengembangkan metode serta pendekatan yang cocok untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan (Rahmawati, et al., 2021: 68). Dengan demikian, disamping metode konvensional memiliki nilai-nilai positifnya,

mahasiswa juga dapat memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan efisiensi, aksesibilitas informasi, dan kolaborasi dalam proses belajar dan penyelesaian tugas. Misalnya, memanfaatkan teknologi mesin pencarian seperti AI, mahasiswa dapat dengan cepat mengakses informasi yang diperlukan dengan lebih mudah tanpa melakukan pencarian secara manual.

Berdasarkan pengalaman dari berbagai cerita, mengungkapkan bahwa sebelum menggunakan AI dalam pembelajaran terkait pengerjaan tugas, cenderung menunjukkan adanya berbagai masalah dan tantangan. Seperti menghadapi kesulitan dalam mencari informasi, memerlukan usaha intensif dengan proses manual, dan terbatasnya akses pada informasi yang relevan dan bervariasi. Hal ini menyebabkan proses pengerjaan tugas menjadi kompleks, menggunakan banyak waktu dan usaha yang ekstra. Meskipun metode konvensional memiliki nilai positif dalam keterlibatan langsung dan interaksi sosial, penggunaan teknologi AI dapat menjadi solusi efektif untuk mengatasi tantangan tersebut.

2. Setelah Menggunakan *Artificial Intelligence* dalam Pembelajaran

Berbanding terbalik dari sebelumnya, berdasarkan penyebaran *Google Form*, diperoleh hasil bahwa setelah menggunakan AI dalam membantu pembelajaran terkhusus dalam pengerjaan tugas, banyak pengalaman positif yang terungkap. Dari berbagai cerita, mengungkapkan bahwa penggunaan AI telah membawa manfaat dan kemudahan dalam pembelajaran. Diantaranya mengerjakan tugas menjadi lebih cepat, mudah menemukan sumber informasi yang relevan dan bervariasi, serta mudah menemukan jawaban dengan cepat tanpa perlu usaha ekstra dalam menyelesaikan tugas. Terkait penjelasan lebih lanjut dipaparkan sebagai berikut:

- a. Mengerjakan tugas menjadi lebih cepat dengan menggunakan sedikit waktu dan tenaga karena proses otomatis dan efisien. Dengan kecanggihan AI, mengerjakan tugas menjadi lebih efisien dan cepat. Proses otomatisasi, dapat mengakses informasi dan membuat kesimpulan dari data yang disajikan dalam format yang dapat dipahami oleh sistem atau mesin (Alief & Nurmiati, 2022: 60). Dengan proses ini, AI dapat meminimalkan usaha dan waktu dalam menyelesaikan tugas. Tentu hal ini membantu meningkatkan efisiensi pada proses pengerjaan tugas.
- b. Mudah menemukan sumber informasi yang relevan dan bervariasi dengan hasil pencarian langsung *to the point*. Pada era digital saat ini, mahasiswa memiliki akses tak terbatas pada informasi melalui kecanggihan AI. Dimana AI bisa menjadi asisten pribadi yang siap membantu dalam menemukan sumber informasi yang relevan dan bervariasi untuk mengerjakan tugas bagi mahasiswa. Dengan teknologi AI, proses pencarian informasi yang relevan dan bervariasi yang sebelumnya menghabiskan banyak waktu dan usaha intensif, hal ini sejalan dengan Krikelas dalam (Suwanto, 1997) yang menyatakan bahwa dalam pencarian informasi secara manual biasanya memanfaatkan sistem pencarian melalui buku, jurnal ilmiah, bahkan perpustakaan (Kumala & Wulandari, 2021: 5), tentu hal ini akan menghabiskan banyak waktu ketika diterapkan dalam pengerjaan tugas. Namun dengan bantuan AI, kini menjadi lebih mudah dan efektif, AI membantu menyaring informasi dari berbagai sumber sehingga tidak perlu lagi bingung memilah dan memilih informasi yang relevan. Salsabilla, et al (2023: 173), menjelaskan dampak positif AI lainnya yaitu mahasiswa mudah mengakses materi pembelajaran secara luas, mahasiswa dapat juga dapat mengeksplorasi beragam sumber informasi dari berbagai disiplin ilmu dengan mudah sehingga dapat meningkatkan kualitas dalam pengerjaan tugas.

- c. Mudah menemukan jawaban dengan cepat tanpa perlu usaha ekstra dalam menyelesaikan tugas dengan menggunakan metode modern dan efisien seperti teknologi IA untuk mencatat informasi, mengakses informasi dengan cepat menggunakan bantuan AI dalam pengerjaan tugasnya. Kecanggihan teknologi AI ini, menurut Laudon, et al (2006) AI berpengaruh dan berperan dalam menciptakan dan menjalankan sebuah sistem dengan kinerja yang baik, membantu proses mengolah, memproses, mengubah, menyimpan serta menghasilkan data dan informasi yang diperlukan (Senduk, Karamoy & Kalangi, 2021: 195). Dengan adanya AI, pembelajaran terkhusus proses mengerjakan tugas menjadi lebih cepat dan efisien. AI membantu dalam mempercepat pencarian informasi, menganalisis lebih mendalam, serta menyediakan akses ke sumber yang bervariasi.

Berdasarkan pengalaman dari berbagai cerita, mengungkapkan bahwa setelah menggunakan AI dalam pembelajaran terkait pengerjaan tugas, AI menjadi solusi dan berdampak positif dalam pembelajaran. Dimana AI berperan dalam mempercepat proses mengakses informasi, meningkatkan akurasi, dan memberikan akses mudah ke informasi relevan. Sehingga AI dapat meningkatkan efisiensi dalam pengerjaan tugas bagi mahasiswa PAI di IAIN Pontianak.

Transformasi Pendidikan Digital pada Pembelajaran Mahasiswa PAI

Di dunia pendidikan yang semakin maju dan terus bertransformasi, transformasi pendidikan di era digital bukan sekedar pengenalan teknologi baru, tetapi sebuah revolusi dalam pendekatan pembelajaran (Hasnida, Adrian & Siagian, 2024: 115). Diketahui bahwa ada banyak manfaat transformasi digital dalam pendidikan. Limani, et al (2019) menjelaskan salah satunya, yaitu membantu meningkatkan hasil belajar bagi mahasiswa (Iskandar, et al, 2023: 3). Berdasarkan penyebaran *Google Form* diperoleh hasil dengan beragam tanggapan yang diberikan, salah satunya yaitu bentuk dari transformasi digital terhadap pembelajaran, penggunaan AI dalam proses pendidikan, dimana dengan kehadiran AI di dunia pendidikan ini memiliki potensi manfaat yang besar (Rochmawati, et al., 2023: 129), AI telah membawa transformasi besar dalam pembelajaran terkhusus pembelajaran bagi mahasiswa. Dulu, ketika mencari informasi atau materi belajar bergantung pada metode konvensional seperti mencari informasi secara manual. Namun, dengan kehadiran AI, mencari informasi menjadi lebih mudah.

Perubahan yang ditunjukkan dari pengalaman belajar mahasiswa sebelum dan setelah penggunaan AI dalam pembelajaran terkhusus pada pengerjaan tugas. Dimana banyak sekali dampak positif dari penggunaan AI ini. Berikut merupakan gambaran singkat yang disajikan menggunakan tabel, mengenai perbandingan pengalaman mahasiswa PAI IAIN Pontianak sebelum dan setelah menggunakan AI, berdasarkan rangkaian jawaban yang disampaikan pada observasi melalui penyebaran *Google Form*.

Tabel 1. Perbandingan Transformasi Pengalaman Belajar Mahasiswa Sebelum dan Setelah Penggunaan AI dalam Pembelajaran

No	Transformasi	Sebelum	Setelah
1	Efisiensi waktu dan tenaga	Mengerjakan tugas menghabiskan banyak waktu dan tenaga karena proses	Mengerjakan tugas menjadi lebih cepat, membutuhkan sedikit waktu dan tenaga karena proses otomatis dan efisien.

		manual yang memerlukan usaha intensif.	
2	Akses dan keterbukaan terhadap informasi	Kesulitan menemukan sumber informasi yang kredibel, relevan dan bervariasi.	Mudah menemukan sumber informasi yang relevan, bervariasi dan hasil pencarian langsung <i>to the point</i> .
3	Metode pembelajaran	Mengandalkan metode konvensional seperti mencatat dengan tangan, mencari informasi secara manual, dan meminta bantuan dari teman sebagai pendekatan utama dalam mengerjakan tugas.	Menggunakan metode modern dan efisien seperti teknologi AI untuk mencatat informasi, mengakses informasi dengan cepat, dengan menggunakan bantuan AI dalam mengerjakan tugas.

Berdasarkan analisis perbandingan pada tabel diatas. Disimpulkan bahwa transformasi pendidikan menggunakan AI dalam pembelajaran terkhusus dalam pengerjaan tugas telah memberikan dampak positif, seperti peningkatan efisiensi, kemudahan dan keterbukaan akses terhadap sumber informasi, serta peningkatan metode pembelajaran yang lebih cepat dan efektif. Hal ini menunjukkan bahwa AI berintegrasi dalam pembelajaran, AI telah mengubah cara belajar menjadi lebih efisien yang menghadirkan pengalaman belajar lebih baik, terkhusus dalam pemenuhan tugas bagi mahasiswa PAI IAIN Pontianak.

Peran AI dalam Mengefisienkan Waktu

Berdasarkan penyebaran *Google Form* pada mahasiswa PAI diperoleh hasil dengan beragam tanggapan yang diberikan. Beberapa poin penting yang dapat disimpulkan yaitu mahasiswa mulai merasakan manfaat AI, setelah menggunakan AI dalam mengerjakan tugas. Dimana ketika tugas-tugas menumpuk dan deadline semakin dekat, AI menjadi teman setia yang membantu mereka menyelesaikan tugas dengan cepat. Salah satu mahasiswa mengatakan bahwa “dengan menggunakan AI menjadi sangat efisien dari yang biasa 2 jam mengerjakan soal-soal sekarang 30 menit pun tidak sampai”. Dengan bantuan AI mengerjakan tugas menjadi cepat dan efisien dari sebelumnya. Hal ini sejalan dengan penelitian Muyassaroh, et al (2021: 92), yang menyatakan bahwa belajar efisien itu melibatkan pengaturan waktu yang baik dan kemampuan siswa untuk mencapai hasil maksimal namun dengan usaha minimal. Dijelaskan oleh Bruce (2004: 269) bahwa semakin tinggi efisiensi pembelajaran maka waktu yang diperlukan untuk mencapai kompetensi (tugas) menjadi lebih singkat. Hal ini menegaskan bahwa penggunaan AI dapat membantu mahasiswa PAI mendapatkan hasil maksimal dengan waktu yang lebih efisien.

AI juga membantu mahasiswa dalam mencari referensi, memberikan gambaran awal tugas, dan memproses informasi dengan lebih cepat. Informasi yang mereka butuhkan bisa diperoleh dengan cepat dan efisien, mempersingkat waktu yang diperlukan dalam proses pencarian informasi. Selain itu, AI juga membantu dalam mengatur jadwal, mengingatkan tenggat waktu, dan menghemat waktu dalam menyelesaikan tugas. Dengan bantuan AI, mahasiswa jadi lebih efisien dalam mengerjakan tugas. Misalnya, mereka bisa fokus pada inti dari tugas tanpa harus membuang waktu berlebihan dalam pencarian informasi. Penggunaan AI telah membantu mahasiswa PAI dalam mengefisienkan waktu mereka dalam pengerjaan tugas, memberikan kontribusi dalam meningkatkan efisiensi, aksesibilitas informasi, dan kolaborasi dalam proses belajar mereka.

Penggunaan AI dalam bidang pendidikan cenderung digunakan untuk pemenuhan tugas-tugas kuliah. Misalnya, pencarian ide dapat dibantu dengan *ChatGPT*, pemetaan literatur dapat dibantu dengan *Open Knowledge Maps*, dan proses *design* dapat dipercepat dengan *Canva*. Hal ini menunjukkan bahwa AI sangat membantu mahasiswa dalam pembelajaran terkhusus pengerjaan tugas. Namun, dengan kemajuan teknologi, muncul sejumlah tantangan dan kekhawatiran etika yang perlu diperhatikan. Mulai dari masalah privasi, keamanan data, serta ketergantungan penuh pada teknologi AI, hal ini perlu melakukan pendekatan yang bijak dan terencana untuk memastikan keberhasilan integrasi AI dalam pendidikan (Rochmawati & Zakariyya, 2023: 133). Pabubung (2021), menjelaskan pemanfaatan AI harus berdasarkan prinsip etika dan tanggung jawab, serta mempertimbangkan aspek moral secara menyeluruh selama proses pengembangannya (Suharyo, Subyantoro & Pristiwati, 2023: 211), untuk memastikan keberhasilan integrasi terhadap penggunaan AI.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka diperoleh gambaran tentang bagaimana pemanfaatan AI dalam proses pembelajaran bagi mahasiswa PAI IAIN Pontianak yang berdampak pada efisiensi pemenuhan tugas kuliah. Sebelum menggunakan AI, mahasiswa menghadapi berbagai tantangan seperti membutuhkan banyak waktu dan tenaga dalam mengerjakan tugas, kesulitan menemukan sumber informasi yang relevan, dan terbatasnya akses informasi keilmuan. Namun, setelah menggunakan AI, mahasiswa merasakan manfaat yang besar seperti efisiensi waktu dan tenaga dalam mengerjakan tugas, kemudahan menemukan sumber informasi yang relevan, serta akses yang luas terhadap informasi.

Transformasi pendidikan digital dengan penggunaan AI telah memberikan dampak positif pada pembelajaran. AI telah mengubah cara belajar menjadi lebih efisien, dengan peningkatan dan keterbukaan terhadap akses sumber informasi yang luas, serta peningkatan metode pembelajaran yang lebih cepat dan efektif. Selain itu, AI juga telah berperan penting dalam mengefisienkan waktu dalam pengerjaan tugas. Dengan bantuan AI, mahasiswa dapat menyelesaikan tugas dengan lebih cepat, mengakses informasi dengan lebih efisien, serta mengatur jadwal dan tenggat waktu dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa AI berkontribusi dalam meningkatkan efisiensi pembelajaran mahasiswa PAI IAIN Pontianak.

REFERENSI

- Alief, R., & Nurmiati, E. (2022). Penerapan Kecerdasan Buatan Dan Teknologi Informasi Pada Efisiensi Manajemen Pengetahuan. *Jurnal Masyarakat Informatika*, 13(1), 60.
- Hasnida, S. S., Adrian, R., & Siagian, N. A. (2024). Tranformasi Pendidikan Di Era Digital. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 2(1), 115.
- Bruce, G. S. (2004). *Learning efficiency goes to college*. Saint Cloud State University, APEX Consulting, 269.
- Iskandar, A., Parnawi, A., Sagena, U., Kurdi, M. S., Fitra, D., Nursofah, N., Haryati, S., Riska, F., M., Arianto, T., Kurdi, M. S., Hartatik, H., Fitriana, F., Rofi'i, A., Putra, P., Baun, N., & Rahmi, H. (2023). *Transformasi Digital dalam Pembelajaran*. Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Kennedy, P. S. J. (2023). Digitalisasi Pendidikan: Artifial Intelligence di Pendidikan Tinggi. In Prosiding Seminar Nasional Universitas Abdurachman Saleh Situbondo. *LPPM Universitas Abdurachman Saleh Situbondo*, 2(2), 212.

- Kumala, A. D. A., & Wulandari, W. E. (2021). Perilaku Pencarian Informasi Model Ellis Pada Mahasiswa Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. *LibTech: Library and Information Science Journal*, 2(1), 5.
- Lockheed, M. E., & Hanushek, E. (2014). *Concepts of Educational Efficiency and Effectiveness*. Public Disclosure Authorized, 1.
- Mambu, J. G., Pitra, D. H., Ilmi, A. R. M., Nugroho, W., Leuwol, N. V., & Saputra, A. M. A. (2023). Pemanfaatan Teknologi Artificial Intelligence (AI) Dalam Menghadapi Tantangan Mengajar Guru di Era Digital. *Journal on Education*, 6(1), 2695.
- Manggasari, D., Towaf, S. M., & Sukanto, S. (2019). Konstruksi sosial atas metode Belajar Bareng (JARENG) dalam Meningkatkan Kemauan Bersekolah pada Anak Jalanan di Kota Malang (Studi Kasus Save Street Child Malang (SSCM) (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Malang). *Sosio Didaktika: Social Science Education Journal*, 6(1), 76-77.
- Musthafa, F. A. D. (2024). Penggunaan Artificial Intelligence (AI) dalam Pembelajaran: Fenomena Transformasi Otoritas Pengetahuan di Kalangan Mahasiswa. *Journal of Contemporary Islamic Education*, 4(1), 127.
- Mustofa, Z., Arifatuazzahro., Nazira, A., Wahyuni, R. D., & Muminin, A. (2023). Pengaruh Penerapan Artificial Intelligence Pada Kehidupan Masyarakat Di Indonesia. *Lisyabab: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 4(1), 115.
- Muyassaroh, I. K. (2021). Belajar Efektif dan Efisien untuk Problem Belajar Siswa yang Berprestasi Rendah. *Heutagogia: Journal of Islamic Education*, 1(1), 92.
- Proboyekti, U. (2015). Pencarian Informasi dan Navigasi. *Jurnal EKSIS*, 8(1), 2.
- Purnama, R. (2021). Model Perilaku Pencarian Informasi (Analisis Teori Perilaku Pencarian Informasi Menurut David Ellis). *Pustaka Karya*, 9(1), 11.
- Putri, V. A., Sotyawardani, K. C. A., & Rafael, R. A. (2023). Peran Artificial Intelligence dalam Proses Pembelajaran Mahasiswa di Universitas Negeri Surabaya. In *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS)*, 2(pp), 627.
- Rahmawati, R., Supriadi, G. S. F., Pratiwi, P., Riandi, R., & Supriatno, B. (2021). Inovasi Pembelajaran Metode Konvensional dikombinasikan dengan Metode PBL (Learning Innovation of Conventional Methods Combenated With PBL Method). *Biodik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi*, 7(3), 68.
- Ramdani, N. G., Fauziyyah, N., Fuadah, R., Rudyono, S., Septiyaningrum, Y. A., Salamatussa'adah, N., & Hayani A. (2023). Definisi Dan Teori Pendekatan, Strategi, Dan Metode Pembelajaran. *Indonesian Journal of Elementary Education and Teaching Innovation*, 2(1), 24-25.
- Rante, H. D., & Irvine, O. P. (2023). Implementasi AI sebagai Pendukung dalam Pembelajaran di Era Digital. *Prosiding Universitas Kristen Indonesia Toraja*, 3(3), 13-25.
- Rochmawati, D. R., Arya, I., & Zakariyya, A. (2023). Manfaat Kecerdasan Buatan Untuk Pendidikan. *Jurnal Teknologi Komputer dan Informatika*, 2(1), 129.
- Salsabilla, K. A. Z., Hadi, T. D. F., Pratiwi, W., & Mukaromah, S. (2023). Pengaruh penggunaan kecerdasan buatan terhadap mahasiswa di perguruan tinggi. In *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Dan Sistem Informasi (SITASI)*, 3(1), 173.
- Senduk, L., Karamoy, H., & Kalangi, L. (2021). Pengaruh Kemampuan Personal, Kecanggihan Teknologi Informasi, Dan Dukungan Manajemen Terhadap Kinerja Sistem Informasi Akuntansi (Studi Empiris Pada Perusahaan BumN Bidang Jasa

- Konstruksi di Kota Manado). *Jurnal Riset Akuntansi dan Auditing "GOODWILL"*, 12(2), 195.
- Sudirman, N., & Rahman, A. (2023). Efisiensi & Efektifitas Pembelajaran Online Pada Mahasiswa. *Pinisi Journal of Art, Humanity and Social Studies*, 3(1), 47.
- Suharyo, S., Subyantoro, S., & Pristiwati, R. (2023). Kecerdasan Buatan dalam Konteks Kurikulum Merdeka pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah: Membangun Keterampilan Menuju Indonesia Emas 2045. *Humanika*, 30(2), 213.
- Taruklimbong, E. S. W., & Sihotang, H. (2023). Peluang dan Tantangan Penggunaan AI (Artificial Intelligence) dalam Pembelajaran Kimia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 26754.
- Zahara, S. L., Azkia, Z. U., & Chusni, M. M. (2023). Implementasi Teknologi Artificial Intelligence (AI) dalam Bidang Pendidikan. *JPSP: Jurnal Penelitian Sains dan Pendidikan*, 3(1), 19-20.
- Zebua, R. S. Y., Khairunnisa, K., Hartatik, H., Pariyadi, P., Wahyuningtyas, D. P., Thantawi, A. M., Sudipa, G. I., Prayitno, H., Sumakul, G. C., & Kharisma, L. P. I. (2023). *Fenomena Artificial Intelligence (AI)*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Kendala Sosial Ekonomi Terhadap Akses Peningkatan Kualitas Pendidikan Agama Islam Di Desa Nangapak Kecamatan Sayan Kabupaten Melawi

Seli Wahdaniari

Institut Agama Islam Negeri Pontianak

seliwda@gmail.com

Abstrak:

Penelitian ini adalah bertujuan untuk memahami, serta mengetahui kendala sosial ekonomi yang menjadi pengaruh serta penghambat akses dan kualitas Pendidikan agama islam di Desa Nangapak Kecamatan Sayan Kabupaten Melawi. Metode penelitian yang di gunakan oleh peneliti adalah metode kualitatif dengan cara wawancara mendalam dan observasi terhadap kendala sosial ekonomi terhadap akses Pendidikan Agama Islam Di Desa Nangapak Kecamatan Sayan Kabupaten Melawi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kendala sosial ekonomi seperti kemiskinan, keterbatasan infrastruktur, ke-tidakstabilan ekonomi keluarga sehingga menyebabkan kurangnya suatu akses terhadap pemberdayaan sumberdaya, sehingga membatasi proses Pendidikan di Desa Nangapak khususnya Pendidikan agama islam, kurangnya tenaga pendidik yang berkualitas, dan terbatasnya akses teknologi dan juga sumber belajar.

Kata Kunci: Kendala Sosial Ekonomi, Keterbatasan Infrastruktur, Keterbatasan Tenaga Pendidikan Agama Islam yang berkualitas, Keterbatasan Teknologi dan Sumber Belajar

A. PENDAHULUAN

Kendala sosial ekonomi di Indonesia merupakan persoalan yang selalu menjadi penghambat untuk menempuh Pendidikan, sekali pun pemerintah telah melakukan segala cara untuk mengatasinya (Atmayanti dkk, 2023:105). Namun kendala pada bidang Pendidikan harusnya di selesaikan dengan keadaan yang berda-beda. Berdasarkan spesifikasi sekolah (Astathi, 2023:174). Ekonomi dan Pendidikan merupakan dua hal yang tidak dapat di pisahkan, keduanya saling berkaitan dan memiliki ketergantungan untuk menciptakan Pendidikan yang baik, tentunya membutuhkan ekonomi yang se-imbang sehingga menghasilkan pendidik yang sehat dan terdidik (Hardiando, 2017:1).

Desa Nangapak, yang terletak di Kecamatan Sayan Kabupaten Melawi memiliki kendala sosial yang sangat substansial dalam akses sosial ekonomi terhadap pemberdayaan madrasah. Kendala sosial ekonomi merupakan salah satu faktor kesulitan masyarakat dalam mendapatkan Pendidikan yang layak. Dalam memahami kendala sosial ekonomi terhadap akses terhadap akses pemberdayaan madrasah di Desa Nangapak Kecamatan Sayan

Kabupaten Melawi, Tentunya sangat penting untuk melihat segala faktor keterbatasan sarana dan prasarana Pendidikan, berbagai macam permasalahan seperti kurangnya fasilitas pendukung, dan rendahnya pendapatan masyarakat pedesaan.

Selain itu, yang sangat perlu kita perhatikan juga tantangannya seperti jarak tempuh yang jauh antara rumah dan sekolah, kurangnya tenaga pendidik yang berkualitas, adapun tenaga pendidik namun bukan dari Pendidikan agama islam, kemudian juga minimnya akses terhadap materi pembelajaran yang memadai. Semua faktor ini dapat mempengaruhi akses dan kualitas Pendidikan agama islam di pedesaan, sehingga sangat perlu upaya dari berbagai pihak untuk meningkatkan kondisi Pendidikan di wilayah pelosok pedesaan. Ekonomi dan Pendidikan merupakan dua hal yang tidak dapat di pisahkan, keduanya saling berkaitan dan memiliki ketergantungan untuk menciptakan Pendidikan yang baik, tentunya membutuhkan ekonomi yang se-imbang sehingga menghasilkan pendidik yang sehat dan terdidik.

Menurut Wibowo (2016), Pemberdayaan dapat di artikan sebagai upaya untuk memaksimalkan suatu pemberdayaan sumber daya yang ada dalam sebuah Lembaga Pendidikan. Menurut smith (2000), upaya pertimbangan yang menjadikan pemberdayaan sebagai suatu hal yang sangatlah penting untuk di persiapkan dalam mengembangkan suatu Lembaga Pendidikan atau sekolah, seperti lingkungan eksternal, inovasi teknologi, informasi beserta komunikasi (Murniati dkk, 2012: 46). Menurut Suhartoyo (2005), dan Djemari Mardapi Mengemukakan pendapat yang sama bahwa peningkatan kualitas pada Pendidikan sangat berdampak pada lingkungan, dan juga Administrasi sekolah dan juga perlu melakukan evaluasi terhadap mutu sekolah (Zubairi, 2023:127).

Guru Pendidikan Agama Islam sangat berperan dalam peningkatan kualitas Pendidikan agama islam pada sekolah, bukan hanya datang dari pengetahuannya, Namun yang di butuhkan adalah keperibadian yang baik, mempunyai akhlak yang mulia dan sikap teladan yang bisa di tiru oleh peserta didik. Jadi pembelajaran Pendidikan agama islam bukan hanya berfokus pada nilai belajar ataupun hasil ujian, akan tetapi yang paling penting adalah akhlak dan ibadah peserta didik sehari-hari. Sedangkan yang terjadi di Desa Nangapak yang di perhatikan hanyalah Nilai belajar dan hasil ujian peserta didik bukan perilaku sehari-hari yang di lakukan oleh peserta didik, Karena tidak ada guru Pendidikan agama islam, akibat banyak sekali keterbatasan akses, sehingga membuat para tenaga pendidik tidak mau menetap di Desa tersebut (Rosidin dkk, 2023:87).

Berdasarkan pemaparan masalah terhadap kendala sosial ekonomi terhadap akses pemberdayaan sekolah serta upaya peningkatan kualitas pendidikan agama islam Di Desa Nangapak Kecamatan Sayan Kabupaten Melawi, pada kendala sosial ekonomi, yang sangat berdampak pada masyarakat di desa, sehingga membuat banyak sekali peserta didik yang tidak bisa melanjutkan ke jenjang Pendidikan yang lebih tinggi. Bahkan banyak yang memilih sekolah sampai jenjang SMA saja. Di lihat dari fakta di desa bahwasanya masih minimnya kualitas sekolah dan tenaga pendidik di desa Nangapak, di karenakan kurangnya faktor pendukung serta terbatasnya infrastruktur, yang membuat pendidik tidak betah menetap di desa Nangapak.

Maka dari itu, perlunya perhatian khusus dari para pendukung, untuk berpartisipasi dalam meningkatkan kualitas pemberdayaan Pendidikan Di Desa Nangapak, Dalam upaya ini juga perlu dukungan dari pihak terkait sehingga dapat meningkatkan kualitas Pendidikan agama islam di sekolah. Mengingat masih kurangnya tenaga Pendidikan agama islam, agar terbentuknya karakter, akhlak dan kedisiplinan bagi peserta didik.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Anwar Hidayat (2017), Dalam artikelnya yang berjudul Kesenjangan Sosial Terhadap Pendidikan Sebagai Pengaruh Era Globalisasi, Beliau mengatakan bahwa adabeberapa faktor yang menjadi kendala sosial dalam bidang Pendidikan yaitu adalah, rendahnya kualitas sarana di sekolah, kualitas gurunya juga rendah, terdapat faktor infrastruktur, kurangnya jumlah buku-buku pelajaran dan biaya pendidikan mahal.

Prasetyo Ady Nugroho Putra (2024), Dalam jurnalnya yang berjudul Keterbatasan Akses Infrastruktur Dalam Keberlangsungan Pendidikan Vokasional Beliau mengatakan bahwa Pendidikan vokasional khususnya di daerah terpencil seperti di pedesaan itu masih memiliki permasalahan dalam dunia Pendidikan yaitu terbatasnya infrastruktur, yang menyebabkan dampak pada sebuah kualitas kelulusan. Karena terbatasnya infrastruktur tersebut membuat timbul banyak masalah seperti minimnya segala fasilitas seperti, Jaringan internet, komputer, serta prangkat-prangkat digital lainnya. Karena hal-hal ini menjadi penghambat pembelajaran seperti pemanfaatan media, Prasetyo Ady Nugroho juga mengatakan karena ini sumber daya pengajar juga sangat terbatas.

Ailsyah Putri Oktaviani dan Adi Sosiantoro (2023), di dalam jurnalnya yang berjudul Upaya Penanganan Anak Putus Sekolah Dengan Program Kejar Paket PKBM Di Kelurahan Pucang Sewu. Mereka telah melakukan penelitian terkait penyebab putus sekolah tidak lain dan tidak bukan ialah karena faktor ekonomi, yang di mana keuangan-nya sangat terbatas. Karena masalah ekonomi yang tidak stabil ini, Sehingga membuat anak-anaknya berfikir untuk lebih memilih mencari pekerjaan di bandingkan Pendidikan.

Nunung P. Rahayu, dkk (2019), dalam jurnalnya yang berjudul Pembinaan Profesional Guru SD Daerah Terpencil. Mereka melakukan penelitian terhadap faktor pendukung kendala dalam pembinaan profesi guru SD di daerah terpencil, mengingat karena ini adalah di daerah terpencil tentunya sudah pasti memiliki kendala, Dalam pembinaan profesi guru di daerah terpencil ada banyak kendala yang di hadapi yaitu tidak semua guru bisa mengikuti program pembinaan professional tersebut, di karenakan letak sekolahnya yang jauh dari jangkauan seperti akses jalan darat (transportasi).

Lailatul Ilmiyah dkk (2021), dalam jurnal yang berjudul Problematika Pembelajaran PAI Di Daerah Terpencil: Studi Kasus Keterbatasan Sumber Daya Manusia, mereka mengatakan bahwasanya Pendidikan Agama Islam adah suatu bimbingan oleh para pendidik terhadap perkembangan peserta didik baik pada perkembangan jasmani maupun rohaninya, Pendidika Agama Islam juga mempunyai upaya untuk peserta didik agar memiliki keteladanan yang kuat, memiliki sikap keteladanan. Sehingga peserta didik mampu mengimani dan memahami segala ajaran-ajaran islam agar menjadi manusia yang bertaqwa kepada Allah Swt. Kemudian guru harus memiliki kecerdasan dalam menentukan sebuah materi, Mereka mengatakan bahwasanya di daerah terpencil itu masih banyak guru yang memiliki tingkat kesejahteraan yang sangat rendah. Di karenakan kurangnya tenaga pendidik, sehingga menyebabkan guru PNS lalai dengan semua tugasnya. Kebanyakan menolak untuk di tempatkan di tempat terpencil karena tidak ada sinyal dan sangat jauh.

C. METODOLOGI PENELITIAN

Lokasi Penelitian ini di lakukan di Desa Nangapak, Kecamatan Sayan Kabupaten Melawi, Provinsi Kalimantan Barat. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, Penelitian yang berjudul tentang Kendala Sosial Ekonomi Terhadap Akses Pemberdayaan Sekolah Serta Upaya Peningkatan Pendidikan Agama Islam Di Desa Nangapak Kecamatan

Sayan Kabupaten Melawi. Di dalam penelitian ini penulis menghimpun data yang lebih lengkap dan akurat, kemudian juga membuat kesimpulan untuk memberikan suatu gambaran kepada pembaca terkhususnya untuk peneliti, pemerintah daerah kabupaten melawi, serta masyarakat sekitar, tentang kendala sosial ekonomi terhadap akses pemberdayaan sekolah serta upaya peningkatan kualitas Pendidikan agama islam di Desa Nangapak.

Teknik pengumpulan datanya yaitu dengan cara, Wawancara secara mendalam dengan beberapa masyarakat Desa Nangapak yaitu Bapak Arifin, lalu Guru di SMPN Negeri 07 Satu Atap Sayan yaitu Ibu Novilia, S. E. Kemudian dengan cara observasi disekolah yang ada di Desa Nangapak. Peneliti memilih lokasi ini karena tempat penelitian ini adalah lingkungan yang berada pada tempat tinggal peneliti. Banyaknya Desa-Desa di Kecamatan Sayan tingkat Pendidikan masyarakat yang mayoritasnya memiliki jenjang Pendidikan yang rendah serta memiliki kendala sosial ekonomi yang tidak jauh berbeda, yang menyebabkan masyarakat tidak memperhatikan Pendidikan mereka.

D. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Kendala Sosial Ekonomi Terhadap Akses Pendidikan

Menurut Novy dkk, (2021), Pendidikan adalah salah satu jalan bagi manusia untuk menjadi manusia yang lebih maju sehingga dapat memperluas potensinya melalui jenjang Pendidikan yaitu dengan proses pembelajaran. Karena setiap manusia itu sangat berhak sekali untuk mendapatkan Pendidikan yang layak, terciptanya Pendidikan agar terbentuknya generasi penerus bangsa yang mempunyai kualitas tinggi dan cerdas. Jika tidak ada Pendidikan bisa dikatakan tidak ada kemajuan bagi diri seseorang. Maka Pendidikan harus diberikan kepada manusia dari sejak kecil agar menjadi manusia yang cerdas sehingga berguna bagi masyarakat, jika Pendidikan itu di ratakan maka akan mempermudah masyarakat untuk menaikkan kualitas hidupnya seperti sumber daya dan lain sebagainya, namun terdapat perbedaan terhadap akses Pendidikan di perkotaan dan pedesaan, misalnya pada suatu kelompok sosial ekonomi yang jauh berbeda (Juventia & Yuan, 2024: 420).

1. Keterbatasan Infrastruktur

Salah satu faktor utama yang berperan terhadap masalah ini yaitu keterbatasan akses infrastruktur di berbagai lembaga Pendidikan, salah satu nya di daerah pelosok desa, seperti kurangnya fasilitas teknologi informasi dan komunikasi. Yang mengakibatkan strategi dan media pembelajaran menjadi kurang efektif. Melihat kondisi di pedesaan pada saat ini, sangat sulit sekali akses-akses untuk masuk kedalam desa karena terbatasnya infrastruktur yang ada di pedesaan, mulai dari jalan dan juga akses internet, Menjadikan para pendidik tidak nyaman dalam melakukan aktivitas belajar mengajar, karena kendala tersebut sangat berpengaruh besar dalam menjalankan aktivitas di sekolah, seperti yang kita ketahui seluruh aktivitas belajar-mengajar tidak terlepas dari yang namanya internet, mulai dari meng-upload nilai, membuat soal, meng-input data, mencari informasi. Dengan keterbatasan infrastruktur ini mengakibatkan sekolah di pedesaan sangat sulit untuk menerapkan kurikulum merdeka. (Nugroho Putra, 2024: 251).

2. Keterbatasan Sumber Daya

Sumber daya manusia tentunya sangat di pengaruhi beberapa faktor, minimnya sumber daya manusia di sebabkan oleh, keterbatasan dan pemerataan sarana dan prasarana (sekolah, peralatan, buku, serta tenaga pendidik). Rendahnya tingkat ketenagaan pendidik, dan rendahnya mutu akademik terutama dalam ilmu pendidikan agama islam (PAI). Kemudian yang menyebabkan kurang nya tenaga pendidik bagi masyarakat yang hanya memiliki

pengetahuan atau skil kemampuan di tingkat Pendidikan yang sangat rendah ini akan mempengaruhi sumber daya manusia yang terbatas. Seperti yang telah kita ketahui rendahnya tingkat Pendidikan di sebabkan oleh keadaan ekonomi yang tidak stabil dan kurang mendukung sehingga membuat mereka putus asa dan menyebabkan lebih memilih untuk putus sekolah tidak melanjutkan sekolah, ataupun Pendidikan, karena mengingat anggaran pendidikan yang sangat tinggi. Banyak tenaga pendidik di daerah terpencil yang hanya lulusan sekolah menengah atas (SMA), Mengapa dikatakan demikian? Sebab mengingat faktor wilayah yang terletak di pelosok atau daerah terpencil yang jauh dari perkotaan, sehingga banyaknya masyarakat kurang memperhatikan betapa pentingnya suatu Pendidikan, kemudian karena faktor tersebut menyebabkan pemerintah itu sulit untuk mengontrol beberapa komponen-komponen Pendidikan yang berada di daerah terpencil, pada saat peng-rekrutan tenaga pendidik kurang memperhatikan lulusan.

Bapak MY salah satu masyarakat desa nangapak beliau mengatakan bahwasanya sangat sulit sekali mendapatkan penghasilan untuk melanjutkan anaknya ke perguruan tinggi, awalnya beliau ragu dan merasakan kebingungan ketika anak-nya ingin melanjutkan Pendidikan di perguruan tinggi namun mengingat kondisi sosial ekonomi yang tidak stabil, lalu beliau mencari informasi terkait beasiswa di perguruan tinggi, dan di tawarkan langsung dari perguruan tinggi tersebut karena mencari beberapa orang yang ingin mendapatkan beasiswa pada perguruan tinggi tersebut. Lalu beliau mengatakan setelah mengetahui hal tersebut beliau langsung bersemangat untuk melanjutkan anaknya di perguruan tinggi karena mengingat biaya pendidikannya di tanggung beasiswa, beliau juga mengatakan bahwa jika mendapatkan bantuan atau beasiswa maka ringanlah pikirannya tersebut.

Ibu NH salah satu masyarakat desa nangapak, beliau mengatakan bahwasanya tidak mampu untuk melanjutkan anaknya ke Pendidikan yang tinggi, hanya mampu menyekolahkan anaknya sampai di jenjang SMP, Karena dari hasil penelitian dan wawancara, SD dan SMP di Desa Nangapak itu tidak di pungut biaya (Gratis). Maka dari itu ibu NH mengatakan hanya mampu sampai di jenjang SMP saja, mengingat SMA yang jauh dari daerah Desa Nangapak, dan biaya transportasi yang sangat mahal, belum juga memikirkan tempat tinggal di tempat rantauan, biaya dan ongkos di perantauan, Maka Ibu NH lebih memilih anaknya untuk bekerja membantu kedua orangtuanya berladang.

3. Kurangnya Tenaga Pendidik yang Berkualitas

Pendidik adalah seseorang yang sangat berperan di garda terdepan kemajuan bangsa Indonesia, dan jika di telaah lebih jauh waktu peserta didik lebih banyak melakukan aktivitas di lingkungan sekolah. sehingga sangat wajar ketika kalimat yang di sandarkan ke pihak sekolah yang di mana potensi siswa sangat berpengaruh pada perkembangan peserta didik. Dan juga dalam beberapa komponen pendidik juga harus memiliki beberapa kompetensi yang terbagi menjadi 4 yaitu Pedagogik, Profesional, Kepribadian dan Sosial.

Sebagai seorang pendidik bukan hanya sekedar mengajar saja namun juga mempunyai nilai dan skil atau kemampuan. Untuk mendapatkan skil seorang guru harus melakukan pelatihan, membiasakan dirinya, agar menjadi pendidik yang berkualitas (Supriyani, 2017: 189). Jika di lihat dari hasil penelitian Di Desa Nangapak yang masih sangat terbatas-nya tenaga pendidik serta kurangnya kualitas seorang pendidik di karenakan jumlah siswanya lumayan banyak dan guru yang berpangkat PNS Cuma 3 orang, honorer juga 3 orang, dari ke6 guru tersebut bahkan ada yang dari kota jauh yang rela menjadi pendidik ke daerah pelosok,naamun di karenakan di kota mereka terbiasa dengan sinyal dan listrik, tidak sama dengan kehidupan di kampung sehingga membuat para guru-guru tersebut kurang betah berada di daerah Desa Nangapak. Di

sekolah tersebut sudah memiliki tugasnya masing-masing namun di karenakan kekurangan tenaga pendidik yang berkualitas sehigga membuat mereka lalai dengan tugasnya hal yang semestinya di kerjakan oleh guru tersebut biasanya terbengkalai karna harus mengurus siswa/i juga.

Keterbatasan guru yang berkualitas di daerah terpencil, yang memiliki tuntutan proses belajar yang berat di bandingkan dengan proses belajar mengajar di perkotaan. Tak lain dak tak bukan ialah di karenakan terbatasnya sarana dan prasarana sebagai penunjang proses pembelajaran di daerah terpencil khususnya di Desa Nangapak Kecamatan Sayan Kabupaten Melawi. Kurang perhatian bagi guru yang mengajar di pelosok desa sehingga menyebabkan system pengrekrutannya itu sangat kurang (Firdaus dkk, 2018: 8). Dari hasil pengamatan dan wawancara pada guru SMPN Negeri 07 Satu Atap Sayan, yaitu Ibu NV, yang mengajar Pendidikan agama islam, padahal enurut beliau itu bukan jurusan dan bidang beliau karena beliau seorang sarjana ekonomi, namun mendapatkan tugas menjadi guru Pendidikan Agama Islam di karenakan masih minimnya tenaga pendidik di Desa Nangapak.

Jika ekonomi tidak memadai maka banyak sekali anak-anak yang putus sekolah bahkan tidak bisa melanjutkan Pendidikan yang lebih tinggi, maka dari itu dapat menyebabkan kurangnya ketenagaan Pendidikan di daerah terpencil. Kebanyakan guru di daerah terpencil itu guru honorer yang gajinya juga tergantung dari pihak sekolahnya, setelah kita ketahui dari beberapa sekolah yang kebanyak gurunya honorer khususnya guru Pendidikan agama islam yang hanya lulusan madrasah Aliyah (MA) saja yang di jadikan sebagai tenaga Pendidikan agama islam di daerah terpencil. Dari hasil penelitian pada sekolah, di daerah terpencil itu masih kurang sekali dan perlu melaksanakan Pelatihan yang lebih mendalam apalagi itu memberi pemahaman yang sangat penting bagi peserta didik khususnya pemahaman tentang agama islam (Karim, 2024: 3).

4. Keterbatasan Akses Teknologi Digital Dan Sumber Belajar

Keterbatasan akses teknologi digital di daerah terpencil di pedesaan sangat mempengaruhi kualitas Pendidikan yang tersedia, seperti kemampuan seorang pendidik untuk memanfaatkan teknologi ke dalam proses pemebelajaran, serta kemampuan peserta didik dalam menggunakan serta memanfaatkan teknologi untuk menjalani proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar. Karena keterbatasan akses teknologi ini yang akan menghambat peserta didik untuk meng-akses informasi terkait pembelajaran dan lain sebagainya, sehingga memberikan dampak yang buruk bagi diri sendiri dan orang lain (Sinambela dkk, 2024: 19).

Pada bagian ini peneliti akan menyampaikan dari hasil pengamatan pada permasalahan yang ada di sekolah khususnya Desa Nangapak mulai dari terbatasnya teknologi dan terbatasnya sumber belajar. Jaringan komunikasi pada Desa Nangapak sangat terbatas, sehingga membuat masyarakat sekitar sulit untuk berkomunikasi dengan keluarga atau kerabat yang jauh, Dari hasil wawancara dengan Ibu NV, Beliau selaku guru honor di SMPN Negeri 07 Satu Atap Sayan, dan juga berperan sebagai Guru Pendidkan Agama Islam, beliau mengatakan bahwasanya pada era sekarang sudah mudah untuk melakukan komunikasi jarak jauh apabila sedang mengajar di karenakan ada wifi sekolah yang di mana wifi tersebut hanya di gunakan pada saat kepentingan sekolah saja misalnya pada saat ujian, jika tidak penting maka wifi tersebut tidak boleh di gunakan mengingat biaya pembayaran wifi tersebut mahal, apalagi di daerah pelosok sangat minim jaringan.

Terkait suber belajar seperti buku, medi-media pembelajaran lainnya itu sedikit sudah terpenuhi seperti papan tulis yang sudah menulis menggunakan Tinta (tidak menggunakan kapur), terkait buku-buku pelajaran pihak perpustakaan meminjamkan buku pelajaran kepada murid-

murid tetapi setelah belajar buku tersebut di kembalikan ke perpustakaan dan tidak boleh di bawa pulang. Mengingat teknologi dan jaringan di sana sangat terbatas yang membuat proses pembelajaran menggunakan media tidak terpenuhi. Ibu NV Mengatakan, pada saat pebelajaran Agama islam beliau hanya memberikan materi dari buku-buku pegangan guru, terkadang memberikan materi dengan cara menyuruh peserta didik untuk mencatat, merangkum, menghafal ayat-ayat. Dari hasil ppengamatan pola tingkahlaku siswa di SMPN 07 Satu Atap Sayan ini, masih banyak yang kekurangan akhlak, namun itu hanya sebagian saja sisanya akhlaknya baik mungkin di karenakan Pendidikan dari orang tuanya yang lebih dan juga lingkunagn pergaulannya yang baik.

E. KESIMPULAN

Dari hasil pembahasan di atas dapat di simpulkan bahwasanya, kendala sosial ekonomi di Desa Nangapak Sangat berpengaruh bagi Pendidikan. dari keterbatasan infrastruktur, keterbatasan tenaga pendidik, serta keterbatasan teknologi dan sumber belajar. Pendidikan adalah salah satu jalan bagi manusia, untuk menjadi manusia yang lebih maju sehingga dapat memperluas potensinya melalui jenjang Pendidikan yaitu dengan proses pembelajaran. Karena setiap manusia itu sangat berhak sekali untuk mendapatkan Pendidikan yang layak, terciptanya Pendidikan agar terbentuknya generasi penerus bangsa yang mempunyai kualitas tinggi dan cerdas.

Kendala sosial ekonomi sangat berpengaruh bagi masyarakat khususnya di Desa Nangapak, yang di mana terbatasnya akses-akses seperti jalan, listrik dan sarana prasarana lainnya di karenakan letak desa nangapak jauh dari perkotaan sehingga membuat kualitas pendidikan di desa nangapak terpengaruh, dan juga di karenakan Kendala-kendala tersebut mengakibatkan tenaga pendidik tidak betah tinggal di daerah tersebut. Adanya tenaga pendidik namun tidak sesuai dengan bidangnya. Akibat dari kekurangan tenaga pendidik proses pembelajaran menjadi tidak efektif dan tidak efesien.

Keterbatasan akses infrastruktur di berbagai lembaga Pendidikan, salah satu nya di daerah pelosok desa, seperti kurangnya fasilitas teknologi informasi dan komunikasi. Yang mengakibatkan strategi dan media pembelajaran menjadi kurang efektif. Akibat dari keterbatasan infrastruktur ini sehingga mengakibatkan masyarakat sulit untuk menjalankan aktifitasnya seperti mendapatkan pekerjaan yang selayak-layaknya. minimnya sumber daya manusia di sebabkan oleh, keterbatasan dan pemerataan sarana dan prasarana (sekolah, peralatan, buku, serta tenaga pendidik). Akibat dari terbatanya sumber belajar, sehingga membuat tenaga pendidik menjadi sulit untuk menjalankan proses pembelajaran. Pendidik adalah seseorang yang sangat berperan di garda terdepan kemajuan bangsa Indonesia, dan jika di telaah lebih jauh waktu peserta didik lebih banyak melakukan aktivitas di lingkungan sekolah. sehingga sangat wajar ketika kalimat yang di sandarkan ke pihak sekolah yang di mana potensi siswa sangat berpengaruh pada perkembangan peserta didik. Dan juga dalam beberapa komponen pendidik juga harus memiliki beberapa kompetensi yang terbagi menjadi 4 yaitu Pedagogik, Profesional, Kepribadian dan Sosial.

REFERENSI

Atmayanti. Tati, Dkk. (2023). Kesenjangan Sosial Ekonomi Masyarakat Daerah Terpencil: Studi Kasus Desa Pulau Maringik, *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Kewirausahaan*. Vol. 1. No. 1.

- Astathi. Fahmi. (2023). Tantangan Madrasah Daerah 3T Dalam Menghadapi Masyarakat 5.0, *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*. Vol. 8. No. 2.
- Firdaus, Dkk. (2018). Deskriminasi Pendidikan Masyarakat Terpencil, *Jurnal Sociology Education*. Vol. 6. No. 1.
- Hardianto. (2017). Pengaruh Ekonomi Terhadap Pendidikan Dan Peran Pendidikan Membangun Ekonomi, *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 6. No. 1.
- Juventia. Donabella & Yuan. Shafa Alaidin. (2024). Ketimpangan Sosial Dalam Bidang Pendidikan Dan Dampaknya Terhadap Kesejahteraan Masyarakat, *Jurnal Multidisiplin Teknologi Dan Arsitektur*. Vol. 2. No. 1.
- Murniati, Dkk. (2021). *Manajemen Mutu Terpadu Pendidikan Kejuruan*, Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Rosidin, Dkk. (2023). *Transformasi Pendidikan Agama Islam*, Banten: PT Sada Kurnia Pustaka.
- Sinambela. San Mikel, Dkk. (2024). Kesenjangan Digital Dalam Dunia Pendidikan Masa Kini Dan Masa Yang Akan Datang, *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia (JUBPI)*. Vol. 2. No. 3.
- Husnul Khatima. Winda Dkk. (2023). Analisis Problematika Menegenai Keterbatsan Tenaga Pendidik Di Pulau Terluar Khususnya Guru Matematika Di SMAN 6 Bengkulu Utara Kecamatan Enggano. *Jurnal Ilmiah Penelitian*. Vol. 1. No. 1.
- Karim. Abu. (2024). *Pendidikan Menurunkan Kemiskinan Rumah Tangga*, Makasar: Pt. Nas Media Indonesia Anggota Ikapi.
- Nugroho. Putra. Prasetyo Ady. (2024). Keterbatasan Akses Infrastruktur Dalam Keberlangsungan Pendidikan Vokasional, *Jurnal Of Society and Bussines*. Vol. 1(5).

Perspektif Anggota Pramuka MAN 1 Samarinda terhadap Pengembangan Karakter melalui Pramuka Wajib

Robiannur

Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

Robiannur31@gmail.com

Abstract:

Indonesia is one of the most populous countries in the world. With such a large population, the need to educate its citizens becomes crucial, one way being through Scout activities. Scouting is regulated by Law Number 12 of 2010 concerning the Scout Movement, which affirms that Pancasila is the foundation of the Scout Movement. The aim of this research is to understand the perspective of MAN 1 Samarinda scout members on character development through mandatory scouting and the decision of Permendikbudristek Number 12 of 2024. The research uses a qualitative method by collecting data through observation, interviews, and documentation. The results of this study show that the perspective of MAN 1 Samarinda scout members on the mandatory scouting program is that it successfully develops the character of MAN 1 Samarinda students. However, the perspective on the decision of Permendikbudristek Number 12 of 2024 is that it is regrettable that the annually mandatory scouting program has become voluntary, despite its significant role in developing knowledge, experience, and character from early childhood to adulthood.

Keywords: Character Development, Perspective, Scout

A. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara dengan jumlah penduduk terbesar di dunia. Dengan populasi yang besar, kebutuhan untuk mendidik warga negaranya menjadi sangat penting, salah satunya melalui kegiatan Pramuka. Pramuka telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka, yang menegaskan bahwa Pancasila adalah asas gerakan Pramuka. Pramuka berfungsi sebagai wadah untuk mencapai tujuan melalui kegiatan kepramukaan seperti pendidikan, pelatihan, pengembangan, pengabdian masyarakat, dan peran orang tua. Pentingnya pembangunan karakter manusia juga telah dideklarasikan oleh 193 negara pada tahun 2015 di New York dalam forum Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) terkait 17 tujuan pembangunan berkelanjutan atau Sustainable Development Goals (SDGs). Salah satu tujuan SDGs adalah pendidikan karakter atau pembangunan moral, akhlak, dan adab manusia modern. Sayangnya, dari tahun ke tahun,

moral remaja di Indonesia mengalami penurunan yang terlihat dari tutur kata, sikap, dan cara berpakaian. Degradasi moral ini disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk globalisasi yang membawa budaya luar masuk ke Indonesia dengan mudah. Oleh karena itu, pengembangan karakter sudah menjadi isu global yang juga relevan bagi Indonesia, namun masih ada tantangan besar dalam implementasinya di setiap daerah.

Ambiro Puji Asmaroini (2019) menyatakan bahwa nilai-nilai positif yang diajarkan dalam Pramuka sangat penting dalam pembentukan karakter anggotanya. Kegiatan Pramuka memberikan nilai-nilai kepribadian dan ciri khas bangsa, serta berfungsi sebagai kegiatan pendidikan di luar lingkungan sekolah dan keluarga yang menarik, teratur, dan praktis. Dengan begitu, kegiatan kepramukaan dapat meningkatkan nilai moral dan karakter seseorang, membiasakan mereka melakukan hal-hal positif dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian oleh Silvi Nelfadina & Rini Rahmah (2022) menunjukkan bahwa Pramuka merupakan ekstrakurikuler yang sangat efektif untuk menanamkan akhlakul karimah pada siswa melalui kegiatan-kegiatannya yang menarik dan menyenangkan. Kegiatan yang dilakukan di alam terbuka dengan prinsip belajar sambil bermain ini memainkan peran signifikan dalam pembentukan karakter Islami siswa. Dengan demikian, Pramuka tidak hanya memiliki eksistensi secara umum tetapi juga secara islami, terutama dalam konteks madrasah. Penelitian sebelumnya oleh Desta Efitra Nora & Juanidi (2020) menunjukkan bahwa karakter seperti religius, disiplin, bertanggung jawab, hormat, sopan, santun, peduli lingkungan, dan sosial dapat dibentuk melalui kegiatan Pramuka. Namun, karakter seperti mandiri, tegas, cekatan, dan berani memerlukan kegiatan lapangan yang lebih intensif, yang saat ini kurang dilakukan karena fokus yang lebih besar pada pemahaman materi di kelas. Sri Woro & Marzuki (2016) juga menekankan bahwa kegiatan ekstrakurikuler Pramuka merupakan sarana yang tepat untuk membentuk tanggung jawab pada diri sendiri, orang lain, lingkungan, dan Tuhan. Penelitian oleh Muhamad Syafiudin (2021) menunjukkan bahwa kegiatan Pramuka yang dilakukan dua kali seminggu dengan berbagai aktivitas seperti latihan rutin, jelajah alam, dan perkemahan sangat efektif dalam menanamkan disiplin pada siswa.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini akan mendalami perspektif anggota Pramuka terhadap pengembangan karakter melalui kegiatan Pramuka wajib di MAN 1 Samarinda. Hal ini menjadi relevan terutama dengan revisi Permendikbudristek Nomor 12 tahun 2024 yang mengubah model pendidikan kepramukaan menjadi tidak wajib, dan keikutsertaan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler termasuk Pramuka menjadi sukarela. Perspektif anggota Pramuka di MAN 1 Samarinda akan memberikan wawasan tentang bagaimana perubahan kebijakan ini mempengaruhi pengembangan karakter siswa melalui Pramuka. Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini berjudul “Perspektif Anggota Pramuka MAN 1 Samarinda Terhadap Pengembangan Karakter Melalui Wajib Pramuka.” Pramuka merupakan Organisasi Pendidikan yang bertujuan mengembangkan karakter dan kepribadian generasi muda. Di Indonesia, Pramuka menjadi bagian dari kurikulum sekolah termasuk MAN 1 Samarinda salah satunya. Pelaksanaan Pramuka Wajib di MAN 1 Samarinda diharapkan dapat mengembangkan karakter peserta didik. Bagaimana perspektif anggota Pramuka MAN 1 Samarinda terhadap Pengembangan karakter melalui Pramuka Wajib? Bagaimana Perspektif anggota Pramuka MAN 1 Samarinda terhadap Keputusan Permendikbudristek Nomor 12 tahun 2024?

B. TINJAUAN PUSTAKA

Silvi Nelfadina & Rini Rahmah (2022) “Urgensi Esktrakurikuler Pramuka Dalam Membentuk AKhlakul Karimah Siswa SMAN 1 VII Koto Sungai Sariak Kabupaten Padang Pariaman”. Hafiz Iftitah Qawly dan Muhammad Abdullah Darraz, “Pembentukan Karakter Islami Siswa Madrasah Aliyah Hidayatullah Depok Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka,”. Dest Efita Nora dan Junaidi, “Pelaksanaan Pramuka Wajib Dalam Implementasi Kurikulum 2013”. Muhamad Syafiudin, “Peran Ekstrakurikuler Pramuka Dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa,”

Theoretical Underpinnings: Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2010 Tentang Gerakan Pramuka, Keputusan Permendikbudristek Nomor 12 Tahun 2024, Pramuka berperan dalam membentuk karakter, Pandangan terhadap Keputusan Permendikbudristek Nomor 12 tahun 2024 yang tidak mewajibkan ekskul Pramuka namun hanya menjadi sukarela.

Critical Review of Prior Work: Penelitian-penelitian menunjukkan bahwa ekstrakurikuler Pramuka memiliki peran penting dalam menanamkan akhlakul karimah dan karakter positif pada siswa. Kegiatan Pramuka yang menarik, menyenangkan, dan dilakukan di alam terbuka terbukti efektif dalam membentuk karakter religius, disiplin, bertanggung jawab, hormat, sopan, santun, peduli lingkungan dan sosial, serta tanggung jawab.

Justification for Current Research: Dalam penelitian ini mengacu pada perspektif anggota Pramuka dan keputusan Permendikbudristek Nomor 12 Tahun 2024 yang tidak mewajibkan ekskul Pramuka hanya menjadi sukarela. Dalam penelitian sebelumnya banyak membahas mengenai pengembangan karakter melalui pramuka dan dalam penelitian ini lebih melihat kepada persketif apakah pramuka dapat mengembangkan karakter peserta didik serta dengan adanya Keputusan Permendikbud Nomor 12 Tahun 2024 yang tidak mewajibkan ekskul pramuka, bagaimana pandangan anggota pramuka terhadap hal tersebut.

C. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Prof Dr. Sugiyono mengatakan Metode kualitatif adalah pendekatan penelitian yang berasal dari filosofi postpositivis, dimana peneliti tidak melakukan eksperimen tetapi menyelidiki kondisi objek alam. Dalam metode ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama, menggunakan triangulasi atau teknik kombinasi untuk mengumpulkan data, dan menganalisis data secara kualitatif. Hasil penelitian kualitatif cenderung menyoroti nilai-nilai daripada sekadar membandingkan objek-objek. Dalam penelitian ini, fokusnya adalah pada perspektif anggota Pramuka MAN 1 Samarinda terhadap pengembangan karakter melalui kegiatan Pramuka, yang akan dieksplorasi melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen.

Research Design: Pendekatan penelitian ini adalah fenomenologi. Pendekatan fenomenologi bertujuan untuk memahami pengalaman subjektif individu atau kelompok terhadap suatu fenomena atau kejadian. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan fenomenologi akan membantu dalam mengeksplorasi perspektif dan pengalaman anggota Pramuka MAN 1 Samarinda terhadap pengembangan karakter melalui kegiatan Pramuka dengan lebih mendalam.

Sampling and Participants: Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan purposive sampling sebagai teknik sampling, yang merupakan penentuan sampel dengan pertimbangan yang beragam. Penentuan sampel didasarkan pada pertimbangan maksudnya, yaitu pemilihan informan yang dianggap memiliki pengetahuan yang relevan dengan tujuan penelitian. Dengan kata lain, informan dipilih sesuai dengan kebutuhan penelitian. Peneliti mengambil

informan mulai dari Ketua Dewan Pramuka MAN 1 Samarinda, Koordinator Bidang Kegiatan, Peserta didik MAN 1 Samarinda.

Data Collection: Wawancara: merupakan sebuah percakapan dengan tujuan khusus antara pewawancara dan responden. Dalam wawancara ini, peneliti bertanya kepada informan yang berkompeten untuk menjawab pertanyaan yang telah dirumuskan. Observasi: merupakan kegiatan memperhatikan, mencatat, dan mempertimbangkan fenomena yang diteliti secara akurat. Dokumentasi: Dokumen memiliki peran dalam penelitian sebagai sumber keterangan, sumber pelitian atau penyelidikan ilmiah dan sebagai alat bantu bukti keabsahan suatu pernyataan/keterangan.

Data Analysis Strategies: Pengumpulan Data: Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data umumnya melalui observasi dan wawancara yang mendalam atau gabungan dari keduanya. Dalam penelitian ini dilakukan observasi terkait program pramuka wajib di MAN 1 Samarinda, peneliti juga melakukan wawancara kepada beberapa narasumber dari unsur anggota pramuka inti dan peserta didik di MAN 1 Samarinda salah satu nya, Ketua Dewan Pramuka MAN 1 Samarinda Syirwan Nabel, Muhammad Amien sebagai Koordinator Bidang Kegiatan dan Operasional, dan Muhammad Raihan sebagai peserta didik. Kondensasi Data: Kondensasi data melibatkan proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, pengabstraksian, dan transformasi informasi atau data yang mendekati keseluruhan isi dari transkrip wawancara, dokumen-dokumen, catatan lapangan, dan materi empiris. Data yang dikumpulkan peneliti melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi akan dijelaskan dan disesuaikan tanpa mengurangi data, sehingga data yang disajikan dapat menggambarkan dengan jelas. Penyajian Data: Setelah kondensasi data selanjutnya, yaitu mendisplay data, yakni dengan melakukan penyajian data dengan teks yang bersifat naratif. Kesimpulan: Langkah berikutnya adalah peneliti menyusun kesimpulan dari data-data yang telah dirangkum dan dijelaskan dalam bentuk teks naratif sebelumnya. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah temuan baru yang belum pernah ada sebelumnya.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Program Pramuka Wajib Sebagai Pengembangan Karakter. Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber didapatkan bahwa landasan dalam pelaksanaan program Pramuka Wajib di MAN 1 Samarinda berdasarkan Undang-undang Nomor 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka yang menyatakan bahwa setiap satuan Pendidikan dasar dan menengah wajib memiliki gugus depan, Surat Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 238 Tahun 1961 tentang Gerakan Pramuka, Surat Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 34 Tahun 1999 Tentang Pengesahan AD/ART Gerakan Pramuka, Surat Keputusan Kwartir Nasional No. 107 Tahun 1999 tentang AD/ART Gerakan Pramuka, Surat Keputusan Kwartir Nasional No. 220 Tahun 2007 tentang PP Pokok Organisasi Gerakan Pramuka. Landasan tersebut yang menjadikan program pramuka wajib dilaksanakan di setiap sekolah.

Pelaksanaan Program pramuka wajib di MAN 1 Samarinda dilakukan setiap semester ganjil oleh peserta didik kelas X yang berjalan selama enam bulan dengan dua fase, fase pertama materi, fase kedua praktek dimulai dengan pemaparan materi tentang kepramukaan kepada peserta didik selama lima bulan tiga minggu, kemudian di minggu terakhir akan dilaksanakan praktek untuk menguji apakah materi yang diajarkan dapat di implementasikan dan melekat dalam jiwa peserta didik dalam membentuk karakternya. Dalam proses pelaksanaan kegiatan tersebut terdapat beberapa hambatan yang terjadi seperti miss komunikasi dalam penyampaian materi oleh anggota inti pramuka dan peserta didik, karena

beberapa peserta didik sudah memiliki pengalaman pramuka di jenjang SMP/MTs, hambatan lainnya seperti keterbatasan waktu dalam penyampaian materi oleh anggota pramukan inti karena waktu dalam melaksanakan pramuka wajib hanya berlangsung selama satu minggu sekali sehingga dalam penyampaian materi tentunya ada beberapa hal yang tidak tersampaikan yang menjadikan peserta didik tidak maksimal dalam memahami materi yang telah diberikan. Dalam hal ini tentunya membuat suasana peserta didik menjadi kurang nyaman terlebih banyak peserta didik yang beranggapan bahwa pramuka wajib merupakan kegiatan yang membosankan.

Hasil dari program pramuka wajib berdasarkan wawancara kepada Koordinator Bidang Kegiatan dan Operasional Pramuka dan peserta didik didapatkan bahwa program pramuka wajib dapat meningkatkan perkembangan karakter peserta didik dari segi akhlak, moral, dan spiritual yang menjadikan mereka lebih disiplin waktu, memiliki rasa persaudaraan yang tinggi, rasa solidaritas yang tinggi, dan rasa hormat kepada guru dan senior serta teman seangkatan mereka, dalam hal ini justru menjadi sebuah pencapaian bagi peserta didik yang telah melalui program pramuka wajib sehingga pada fakta dilapangan jarang terjadi perselisihan antar teman dan guru yang menjadikan suasana sosial di MAN 1 Samarinda menjadi lebih damai dan harmoinis. Evaluasi dalam program pramuka wajib berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua Dewan Pramuka atau lebih tepatnya Pradana Dewan Ambalan MAN 1 Samarinda, yaitu pentingnya rasa peka dalam melaksanakan kegiatan sesuai dan tepat pada waktunya untuk peserta didik dan anggota pramuka inti yang akan mentransfer ilmu kepada peserta didik dengan memperhatikan rundown kegiatan yang sudah ditentukan, dalam proses transfer materi perlunya saling membantu antar anggota inti dan peserta didik agar suasana dalam pembelajaran terasa lebih nyaman dan hidup sehingga segala hal kemungkinan yang tidak diinginkan bisa terhindar.

Kemudian dalam strategi program pramuka wajib perlu ada perkembangan untuk kedepannya dengan meningkatkan kegiatan-kegiatan yang lebih menarik dan berlandaskan Pendidikan sehingga pengembangan karakter melalui program pramuka wajib akan berjalan dengan baik dan mendapatkan hasil yang diinginkan karena ilmu kepramukaan selalu terpakai dalam lingkungan masyarakat luas. perspektif anggota pramuka MAN 1 Samarinda terhadap keputusan permendikbudristek Nomor 12 tahun 2024, yaitu sangat disayangkan apabila program pramuka wajib yang rutin dilaksanakan setiap tahunnya hanya menjadi sukarela dan tidak wajib padahal pramuka sangat penting dalam mengembangkan pengetahuan, pengalaman, serta karakter dari peserta didik sedari dini hingga dewasa, yang dimana pramuka sudah sejak lama hadir di Indonesia mulai zaman penjajahan hingga sekarang dan perkembangan pramuka Indonesia telah mencapai jenjang internasional yang dimana segala bentuk kegiatan kepanduan dunia Indonesia selalu terlibat di dalamnya dengan diisi oleh pemuda-pemuda penerus bangsa dari Indonesia.

Undang-Undang Nomor 12 tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka adalah undang-undang yang mengatur tentang organisasi Gerakan Pramuka di Indonesia. Undang-undang ini menetapkan landasan hukum bagi keberadaan, pengelolaan, dan pelaksanaan kegiatan Pramuka di Indonesia. Beberapa poin penting yang biasanya diatur dalam undang-undang ini meliputi struktur organisasi Pramuka, tujuan, prinsip, keanggotaan, tugas dan wewenang, serta kewajiban Pramuka dalam mendukung pembangunan karakter dan kualitas generasi muda Indonesia. Dalam kepramukaan setiap anggota tentu memiliki dasar dan prinsip yang tentunya seluruh anggota pramuka di Indonesia wajib menghafal dan mengetahuinya, yaitu Tri Satya dan Dasa Dharma yang merupakan dasar pegangan yang menjalankan setiap kegiatan

kepramukaan yang dimana bunyi Tri Satya yang merupakan tiga janji yang harus dipegang teguh anggota pramuka sebagai berikut, “Demi kehormatanku aku berjanji akan bersungguh-sungguh menjalankan kewajibanku terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia, mengamalkan Pancasila, menolong sesama hidup, ikut serta membangun masyarakat, menepati dasa darma”. Kemudian bunyi dasa darma yang terdiri dari 10 point, yaitu:

1. Taqwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa
2. Cinta Alam dan Kasih Sayang Sesama Manusia
3. Patriot Yang Sopan dan Ksatria
4. Patuh dan Suka Bermusyawarah
5. Rela Menolong dan Tabah
6. Rajin Terampil dan Gembira
7. Hemat Cermat dan Bersahaja
8. Disiplin Berani dan Setia
9. Bertanggungjawab dan Dapat Dipercaya
10. Suci Dalam Pikiran Perkataan dan Perbuatan

Hal ini terdapat dalam Anggaran Rumah Tangga Gerakan Pramuka Tahun 2009 berdasarkan Keputusan Kwartir Nasional Gerakan Pramuka Nomor 203 Tahun 2009. Pramuka dalam konteks keanggotaan dalam tingkat pelajar di golongkan menjadi beberapa golongan mulai dari golongan siaga 6-10 tahun, penggalang 11-15 tahun, penegak 16-20 tahun, dan pandega 21-25 tahun. Secara umum dapat digambarkan dalam tingkat pelajar khususnya di SD terdapat 2 golongan keanggotaan dalam kepramukaan yakni siaga dan penggalang karena dalam tingkat terdapat golongan usia yang sudah masuk pada ranah siaga dan penggalang, sedangkan dalam tingkat smp sederajat masuk golongan penggalang, kemudian tingkat sma sederajat masuk dalam golongan penegak, namun dalam golongan penegak yang telah lulus sma dan melanjutkan perguruan tinggi yang biasa disebut pramuka perti atau pramuka perguruan tinggi dalam hal penggolongan usia tetap di pisah antara pramuka penegak dan pandega karena usia mahasiswa baru rata di rentang 18-20 tahun yang tentunya masih termasuk dalam golongan penegak.

Pramuka memiliki dasar serta tujuan yang jelas untuk menanamkan karakter pada siswa sejalan dengan 18 karakter yang ditanamkan dalam kurikulum 2013 dan dasar berdasarkan pada kode kehormatan Trisatya dan Dasa Darma dan diatur dalam undang undang termasuk karakter peduli sosial. Peran ekstrakurikuler pramuka dalam membentuk karakter peduli sosial siswa yaitu setiap kegiatan kepramukaan dapat menanamkan karakter terutama karakter peduli sosial, seperti kegiatan perkemahan, gotong royong bersama masyarakat, bahkan di saat pandemi siswa ikut berkontribusi membantu masyarakat dengan caranya dan dari hal terkecil. Warga sekolah yang mendukung dan kegiatan pramuka yang sudah diwajibkan oleh pemerintah menjadikan pembentukan karakter terutama karakter peduli social terbentuk secara maksimal. Pembiasaan baik pada setiap kegiatan kepramukaan secara alamiah akan membentuk karakter pada diri siswa, dengan kegiatan kepramukaan yang fleksibel dapat dekat dengan masyarakat serta bersifat luas maka lebih efektif dalam pembentukan karakter peduli social.

Pendidikan Karakter Melalui Pramuka. Undang-undang nomor 12 tahun 2010 pasal 1 ayat 1,2, dan 3 menjelaskan bahwa Gerakan Pramuka adalah organisasi yang dibentuk oleh pramuka untuk menyelenggarakan pendidikan kepramukaan. Pramuka adalah warga negara Indonesia yang aktif dalam Pendidikan kepramukaan serta mengamalkan Satya Pramuka dan

Darma Pramuka. Kepramukaan adalah segala aspek yang berkaitan dengan pramuka. Anggaran dasar dan Anggaran Rumah Tangga Pramuka Tahun 2013 Bab IV Pasal 8 poin 5 menjelaskan bahwa pendidikan kepramukaan secara luas diartikan sebagai proses pembinaan yang berkesinambungan bagi kaum muda, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat.

Dalam implementasi kegiatan Pramuka menjadi platform utama untuk membentuk karakter siswa. Kegiatan ini secara khusus dirancang dengan tujuan membentuk karakter siswa, mencakup berbagai aspek seperti keagamaan, kejujuran, disiplin, kemandirian, tanggung jawab, dan aspek-aspek lainnya. Pendekatan ini sesuai dengan teori yang dijelaskan oleh (Ajirna et al., 2018) yang menyatakan bahwa pramuka merupakan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah yang dirancang untuk membentuk karakter siswa. Dalam prakteknya, kegiatan Pramuka disajikan dalam bentuk permainan yang menarik bagi anak-anak, sehingga proses pembentukan karakter dapat berlangsung dengan lebih efektif dan menyenangkan. Kedisiplinan peserta didik memang harus diperhatikan karena kedisiplinan merupakan kunci awal pembentukan karakter yang lainnya bagi peserta didik. Kedisiplinan yang diajarkan dalam kegiatan pramuka memiliki peranan penting dalam membentuk peserta didik. Kegiatan kepramukaan sebagai salah satu kegiatan ekstrakurikuler di sekolah sangat relevan dengan pendidikan karakter bangsa. Terbukti dengan kesamaan nilai-nilai yang tertanam dalam Dasa Darma Pramuka. Sehingga sangatlah tepat bila melalui kegiatan kepramukaan Pendidikan karakter dibentuk. Sehingga sangatlah penting peneliti untuk mengkaji dan meneliti lebih dalam tentang bagaimana kegiatan kepramukaan dalam menciptakan karakter religius siswa yang terbentuk pada suatu lembaga pendidikan.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa program pramuka wajib dapat mengembangkan karakter peserta didik di MAN 1 Samarinda melalui beberapa fase dalam program pramuka wajib, yaitu fase pemaparan materi dan prsktek yang dilakukan selama enam bulan. Dalam pelaksanaannya, terdapat beberapa hambatan, seperti miskomunikasi antara anggota inti Pramuka dan siswa, keterbatasan waktu penyampaian materi karena kegiatan hanya dilakukan seminggu sekali, dan anggapan siswa bahwa Pramuka Wajib adalah kegiatan yang membosankan. Program berdasarkan wawancara dengan Ketua Dewan Pramuka (Pradana Dewan Ambalan) menunjukkan pentingnya melaksanakan kegiatan tepat waktu, saling membantu antara anggota inti dan siswa, serta memperhatikan rundown kegiatan. Untuk pengembangan di masa depan, program Pramuka Wajib perlu ditingkatkan dengan kegiatan yang lebih menarik dan berlandaskan pendidikan, agar pengembangan karakter melalui Pramuka dapat berjalan dengan baik dan mencapai hasil yang diinginkan.

REFERENSI

- Alwi, B. Marjani. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Penguatan berbasis Ekstrakurikuler Pramuka." *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan* 16, no. 2 (2016): 205–19. http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/lentera_pendidikan/article/view/509.
- Dharmayana, I Wayan Bayu, dan Ida Bagus Alit Arta Wiguna. "Peran Pendidikan Pramuka Dalam Menumbuhkan Pendidikan Karakter Anak." *Padma Sari: Jurnal Ilmu Pendidikan* 1, no. 01 (2021): 56–70. <https://doi.org/10.53977/ps.v1i01.352>.
- Husein, Saddam, dan Zulhan Sukri. "Edukasi Pendidikan Karakter sebagai Upaya Menghindari Dekadensi Moral di Kalangan Pelajar" 1, no. 5 (2024): 357–61.
- Khairunnisa, Najwa, Azizatul Habibah, dan Apuanisa Hasibuan. "Pembinaan Sikap Percaya Diri Bagi Anggota Pramuka Siaga." *Journal of Community Devation* 1, no. 1 (2024): 22–30. <https://jurnal.asrypersadaquality.com/index.php/community/article/view/160>.
- Meldayani, Desi, dan Siti Quratul Ain. "Pembinaan Nilai Pendidikan Karakter Siswa melalui Kegiatan Pramuka di Sekolah Dasar" 7, no. 1 (2024). <https://doi.org/10.31004/aulad.v7i1.586>.
- Nora, Dest Efita, dan Junaidi. "Pelaksanaan Pramuka Wajib Dalam Implementasi Kurikulum 2013." *Jurnal SIKOLA, Jurnal Kajian Pendidikan dan Pembelajaran* 1, no. 3 (2020): 147–59.
- Nuridin, Nuridin, Jahada Jahada, dan Laode Anhusadar. "Membentuk Karakter melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka pada Anak Usia 6-8 Tahun." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 2 (2021): 952–59. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1603>.
- Nurwana, Titin Dwiyaniti, dan Mastang. "Analisis kebijakan wajib pramuka terhadap pengembangan karakter religius peserta didik." *Jurnal Mappesona* 3, no. 1 (2020): 1–18.
- Pendidikan, Jurnal, Islam Anak, dan Usia Dini. "URGensi EKSTRAKURIKULER PRAMUKA DALAM MEMBENTUK AKHLAKUL KARIMAH SISWA SMAN 1 VII KOTO SUNGAI SARIAK KABUPATEN PADANG PARIAMAN." *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 4, no. November 2022 (2022): 1414–32.
- Qawly, Hafiz Iftitah, dan Muhammad Abdullah Darraz. "Pembentukan Karakter Islami Siswa Madrasah Aliyah Hidayatullah Depok Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka." *Journal on Education* 06, no. 02 (2024): 14576–86.
- Radiyahem, R. "Menumbuhkan Profil Pelajar Pancasila Melalui Pramuka." *Primary* 1 (2022). <https://primary.ump.ac.id/index.php/primary/article/view/40>.
- Sugiyono. (2017). Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Syafiudin, Muhamad. "Peran Ekstrakurikuler Pramuka Dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa." *Aulada : Jurnal Pendidikan dan Perkembangan Anak* 3, no. 1 (2021): 71–82. <https://doi.org/10.31538/aulada.v3i1.863>.
- Wahyuni, Hesti Adi, dan Husni Mubarak. "Peran Pendidikan Pramuka dalam Pembentukan Karakter Bangsa Menuju Pembangunan Nasional." *Linggau Jurnal of Elementary School Education* 2, no. 1 (2022): 7–14.
- Woro, Sri, dan Marzuki Marzuki. "Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Dalam Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Peserta Didik Di Smp Negeri 2 Windusari Magelang." *Jurnal Pendidikan Karakter* 7, no. 1 (2016): 59–73. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.10733>.

Wordwall Gamification-Based Islamic Religious Education Learning: A Study on Increasing Engagement and Learning Outcomes of Madrasah Tsanawiyah Students in Malang Regency

Balya Ziaulhaq Achmadin

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
230101210004@student.uin-malang.ac.id

Ahmad Barizi

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
abarizi_mdr@uin-malang.ac.id

Abstract:

This study aims to find out what are the benefits generated by implementing Wordwall learning media in the form in learning activities in class. Researchers used the method of classroom action research (CAR). Data collection techniques used by researchers are by using observation and documentation. An educator in the digital era must be able to adapt to developments in science and technology in learning, in order to produce a young generation who are technologically literate. In increasing the interest in learning and enthusiasm of students, an educator is required to think creatively and act innovatively by utilizing technology to create a fun and not easily bored learning atmosphere. Such as through a wordwall as a game-based learning medium, it is hoped that students can enjoy learning activities so that they are more motivated in learning as well as a form of implementation of educational technology developments. The subjects of this study were students in class VII MTs Negeri 5 Malang for the 2022-2023 academic year, which consisted of 32 students. Based on the results of research conducted by researchers, wordwalls in the form of whack a mole puzzles that are applied offline are proven to be able to increase students' interest, liveliness, and enthusiasm in receiving akidah akhlak learning in class.

Keywords: Gamification, Islamic Education Learning, Madrasah Tsanawiyah, Wordwall

A. INTRODUCTION

Problems in the world of education that commonly occur in all educational institutions at various levels, namely regarding the learning process that is less effective, efficient which has an impact on learning outcomes that have not met the set targets, stakeholders from educators to students have a major contribution in achieving learning goals (Winn, 2015). The

phenomenon that occurs in learning tends to focus on just directing the ability of students to understand theory or subject matter, so that it is less than optimal in its implementation during the learning process which causes students to understand the subject matter less complexly. Based on this, it should be in teaching and learning activities, the existence of teachers is expected to develop the potential of students who not only have theoretical knowledge, but can also apply and practice it in everyday life in order to compete in the times, especially in the context of using interactive technology-based learning media that provides significant interest in students' interest in learning (Nurrita, 2018, p. 172).

The development of technology in learning is in line with the goals of education which seeks to prepare and produce young people in the face of increasingly advanced scientific and technological developments. Education can help humans to process in finding and developing the potential that exists in themselves, in order to be able to face the changes and challenges that come. Along with the times, science and technology have an impact in the world of education so that the education system must keep up with developments with some focus on developing the positive impact of technological developments. Especially in the current digital era, an educator as a spearhead learning stakeholder must be able to adapt and keep up with increasingly sophisticated and rapid technological developments in teaching and learning activities in order to facilitate the application of learning in the classroom. For students themselves, in order to support their thinking process, mastery of technology must also be done and applied in the learning process (Dewi & Fata, 2021; Rokim, 2020; Saleh, 2017).

Learning activities are a series of processes of activities of educators and students on the basis of reciprocal relationships to achieve certain goals or objectives that take place in educational situations (Akhiruddin et al., 2020, p. 54). In order for learning activities to be successful and effective, one of them depends on the interaction between educators and students which makes students feel a pleasant and comfortable learning atmosphere by using learning resources and learning methods that are applied. Therefore, one of the supporters so that effective learning content is created is the use of learning media in delivering learning materials (Achmadin et al., 2022). In addition, an educator in the 21st century must be able to create innovative and creative learning accompanied by the ability of Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) (Suprpto, 2021), which is an ability of how an educator through learning with a pedagogical and technological approach can facilitate student learning. TPACK is the development of PCK (Pedagogical Content Knowledge), where this knowledge arises when an educator in a learning approach knows how technological devices can be used to deliver the material to be taught (Abdurrahman, 2015, p. 105).

Problems that are often found in PAI learning in schools, teachers who teach PAI subjects tend to use methods that seem monotonous, less influential on the needs of today's students such as lectures and memorization. So that students in the teaching and learning process activities often feel bored and saturated which causes a lack of optimal absorption of the material presented (Satriani, 2018). So efforts are needed to solve these problems, with the use of learning media and interactive and creative learning methods. One of the efforts that can overcome this is by utilizing technology that is increasingly developing, especially in learning (Achmadin, 2023). This can be utilized to prepare learning tools, such as making learning media, learning evaluations, and so on. Interactive learning media can help educators in learning activities in the classroom, where the benefits can not only increase students' interest and motivation to learn, but also can improve students' learning outcomes. Because the needs and interests of students in learning activities will affect the success of the learning process.

The more interested and needy the learners are in the material, the faster the learners will grasp the learning material (Batubara, 2020, p. 17). Therefore, educators in learning activities must use learning methods that are favored by students, through learning media that are relevant to the needs of students. One example is by using media web *wordwall*.

It should be noted that Wordwall is a website-based digital platform that can be used as a game-based interactive learning media that can be adjusted according to needs and is equipped with a variety of templates and different model shapes. (Nadia et al., 2022, p. 35). The wordwall website provides 18 templates that can be customized according to the needs in developing interactive learning media, such as crossword (TTS), guessing pictures, quizzes, random cards, grouping pictures, and many more. Through wordwall, it can create a fun learning atmosphere for students, so that students are enthusiastic in receiving learning materials. Not only that, wordwall can also be used by educators to evaluate students' learning of the material that has been taught in an interactive way and can increase students' enthusiasm in learning and train students to familiarize and develop their abilities in terms of technology to support their learning. Based on these problems, the researcher focuses on the study of students at MTs Negeri 5 Malang in the implementation of game-based learning media using wordwall in learning activities for moral creed subjects. The purpose of this study is intended to determine what impact occurs on students when using wordwall learning media in learning activities, as well as to determine the effectiveness of these learning media for students in understanding the learning material delivered by educators through student learning outcomes.

B. LITERATURE REVIEW

1. Learning Media

In the terminology put forward by the Association of Education and Communication Technology (AECT) that media etymologically comes from the word "media" which is the plural form of "medium", which comes from Latin, namely "medius" which means the middle (Fikri & Madona, 2018, p. 8). Meanwhile, in Indonesian, the word "medium" means 'between' or 'medium', so that it can lead to something that delivers or transmits information (messages) between the source (messenger) and the recipient of the message. In terminology, media according to Donald P. Ely & Vernon S. Gerlach can be interpreted in two ways, namely in general and specifically. In general, media means as an activity that can create certain conditions, where through these conditions students can easily obtain information in the form of new knowledge, skills and attitudes, while specifically media is something that is commonly used to capture, process and convey information, such as graphics, photos, or mechanical and electronic devices (Rusydiyah, 2020, p. 7).

The term learning is related to the notion of learning and teaching. According to Degeng, learning is an effort to teach students and according to Rahil Mahyuddin, learning is a change in behavior that involves cognitive skills, namely the mastery of knowledge and the development of intellectual skills (Fikri & Madona, 2018). Based on the combination of the words media and learning, according to Kustandi and Stjipto, learning media is a tool that can help the learning process so that it can achieve learning objectives better and more perfectly (Batubara, 2020). Based on this definition, it can be concluded that learning media is a tool or means used to support the learning process.

2. Game-Based Learning

Game-based learning is an approach by involving students in the learning process through the use of a game (Wijaya, 2021, p. 72). Game-based learning is a learning method that is

specifically designed according to the purpose of delivering messages to learners, besides this approach is used to teach learners or certain skills by competing students against each other or challenging themselves which aims to motivate them in participating in learning activities (Mudrikah et al., 2022, p. 192) In its implementation, game-based learning does not only invite students to play, but educators can also give awards or prizes to students to further trigger students' interest and enthusiasm in learning activities (Achmadin, 2023).

In implementing game-based learning, the following stages need to be considered (Mudrikah et al., 2022). 1). Determine Learning Outcomes or learning targets, 2). Select simulations, activities or series of activities or games to support the required learning with appropriate forms of assessment. 3). Organize and sequence the games in this series of activities, tasks, and assessment processes. 4). Conduct the session with appropriate consideration given to outlining the session that has been created. 5). Conduct participant assessment (peer, self, tutor based or a combination of these), 6). Evaluate the effectiveness of the session (using feedback from learners and other participants), 7). Reorganize/design the session according to the feedback provided.

3. Wordwall Gamifikasi

Wordwall is a website-based digital platform that can be used by educators for interactive and innovative learning media or learning evaluation (Andriany & Warsiman, 2022, p. 409). This website is perfect for creating a fun and relaxed learning atmosphere for students. Wordwall is equipped with various features that are easy to use and has various types and shapes that are ready to be used. Wordwall provides 18 templates that can be accessed for free for educators who want to use them as media or quizzes after teaching learning materials (Alexander, 2018).

Wordwall is an interactive digital platform that can be utilized as a game-based learning medium. It offers a variety of templates and tools to create different types of learning activities that are engaging and fun for students. With Wordwall, teachers can easily create quizzes, games, puzzles and other educational activities that can be accessed through digital devices. Wordwall's features allow teachers to design learning content that suits students' needs and characteristics, thus increasing their engagement, motivation and understanding of the subject matter. The use of Wordwall as a game-based learning media is expected to create an interactive, fun, and effective learning atmosphere, especially in learning Islamic education, especially Akidah Akhlak with the research locus of MTs Negeri 5 Malang.

Wordwall was developed by Visual Education Ltd, a company originating from the UK and aims to overcome students who have difficulty in learning due to the attractiveness of learning that is less interesting to students (Wulandari et al., 2023). Wordwall emerged as a gamification-type learning method, which is a learning approach that uses elements in games or video games that aims to motivate learners in learning activities and create a comfortable atmosphere for the learning process (Jusuf, 2016). The example of Khusnul Maghfiroh's research results shows that the use of wordwall media in mathematics learning in class IV MI Roudlotul Huda Semarang brings changes to student learning outcomes. After the implementation of the actions carried out in 2 cycles, it can be concluded that the use of wordwall media can improve the learning outcomes of mathematics building space material in grade IV students of MI Roudlotul Huda Semarang. In addition to improving learning outcomes, wordwall media can increase student activeness in learning (Maghfiroh et al., 2018).

C. RESEARCH METHODOLOGY

The use of learning media through wordwall in teaching and learning activities was chosen as the subject of research because there are significant concerns about learning in the classroom that is less effective, especially in PAI subjects if only fixated on using textbooks as the only learning media, because students will tend to feel bored quickly and will have an impact on student learning outcomes later. Whereas in PAI material there is a great opportunity to direct students to live as a faithful and devoted servant in the midst of the rapid development of science and technology. So through wordwall to be used as a learning media that can be seen as one of the strategies in creating effective learning.

The research was conducted at MTsN 5 Malang which is located on Jl. Pemuda 01 RT 07 RW 04 Donomulyo, Malang Regency in May-June 2023. The object of research is class VII-A students with a total of 32 students, consisting of 12 male students and 10 female students. Data collection techniques using observation, documentation and tests. Tests are used to determine the learning outcomes of students. In this test in the form of practice questions at each meeting to see the extent of student knowledge related to the material taught through wordwall media. Documentation was used to provide a visual description of student activities.

The research used a classroom action research approach (PTK) which is one of the classroom context research activities carried out to solve a learning problem faced by the teacher, improve the quality and learning outcomes and try new things in learning for the sake of improving the quality of student learning outcomes (Widayati, 2008). Classroom action research focuses on a spiral-shaped cycle of self-reflection in order to carry out a process of improving a condition and a new, more effective way to achieve optimal results (Salim et al., 2015). The classroom action research procedure is carried out in a cyclical process, and the actions taken in this study are in the form of implementing wordwall media to increase students' enthusiasm for learning (Mu'alimin & Cahyadi, 2014). Classroom Action Research conducted by researchers, using the Kemmis and Mc Taggart model research design. This model has four components, namely planning, acting, observing and reflecting in a spiral system, where these steps are interrelated with each other (Widayati, 2008). The steps can be seen in the following figure:



Figure 1. Classroom Action Research Design Kemmis & Mc Taggart Model

This research consists of several cycles, one cycle contains one meeting. If the first cycle does not meet the completeness criteria, then the second cycle can be carried out to meet the specified completeness criteria. If the completeness is not met in cycle II, the next cycle can be carried out until the desired target is achieved with the listed criteria. Each cycle follows

the stages or procedures of planning, implementation, observation and reflection (Shamdani, 2020).

This research was carried out in two cycles, namely cycle I and cycle II. Each cycle consists of four components, namely starting with formulating problems and planning actions, carrying out actions according to plans, observing or monitoring the implementation of actions, and reflecting on the results of observations as a basis for planning the next action. The research procedures that will be carried out by researchers in class action are: The research stages carried out in cycle I, meeting 1, namely (1) the planning stage, namely by preparing lesson plans, observation sheets, learning media and wordwall applications (2) the implementation stage, namely starting learning by sharing links to learning videos in whatsapp groups and continuing with sharing links to wordwall applications containing practice questions on the exemplary story of Prophet Ibrahim (3) the observation stage looks at the process and results of using the wordwall application (4) reflection by evaluating the shortcomings and advantages of implementing the actions taken as consideration for improvement in the next cycle. This stage was also carried out for cycle II. Analysis of learning outcomes test data, student learning outcomes are determined from individual completeness and classical completeness. Individually, students are said to be complete if they get the KKM score, which is 75. While classically students are said to be successful if student completeness reaches 75%.

Table 1. Student Success Level Criteria

No.	Value Range	Criteria
1	86 – 100%	Very Good
2	76 – 85%	Good
3	60 – 75%	Fair
4	55 – 59%	Less
5	≤ 54%	Very Poor

Individual scores are obtained using the formula:

$$N = \frac{R}{SM} \times 100$$

Description:

N = Value Sought

R = Score Obtained by the student

SM = maximum score

100 = fixed number

The class average score is obtained using the formula:

$$X = \frac{\sum x}{\sum n}$$

Description:

X = average value sought

$\sum x$ = number of student scores

$\sum n$ = number of students

Percentage of Classical completeness

$$\text{Classical Completeness} = \frac{\text{number of students who completed learning}}{\text{total number of students}} \times 100\%$$

Table 2. Criteria for Learning Completeness

No.	Value Range	Criteria
1	86 – 100%	Very Good
2	76 – 85%	Good
3	60 – 75%	Fair
4	55 – 59%	Less
5	≤ 54%	Very Poor

D. RESULTS AND DISCUSSION

Learning trials with the use of Wordwall media were carried out on Wednesday, May 10, 2023 with the material of the exemplary story of Prophet Ibrahim. In this lesson, researchers used lecture and question and answer methods. In this lesson, all students of class VII-A were present so that the researcher immediately carried out a learning evaluation by giving pre-cycle assignments. If the student scores are grouped into data analysis intervals, the following table is obtained:

Table 3. Islamic Religious Education Learning Value of Akidah Akhlak

No.	Value Range	Number of Students	Persentase
1	86 – 100%	2	6,25%
2	76 – 85%	8	25%
3	60 – 75%	16	50%
4	55 – 59%	3	9,38%
5	≤ 54%	3	9,38%
	amount	32	100%

Based on table 3 in the interval 86 - 100 as many as 2 students (6.25%), interval 76 - 85 as many as 8 students (25%), interval 60 - 75 as many as 16 students (50%) and interval 55 - 59 as many as 3 students (9.38%), interval ≤ 54 as many as 3 students (9.38%).

When viewed from the completeness of student learning, it can be seen in table 4 below:

Table 4. The Completeness of Learning Outcomes of Islamic Education Learning Akidah Akhlak

No.	Completeness	Number of Students	Persentase
1	Complete	14	43,75%
2	Not Complete	18	56,25%
	amount	32	100%

Based on table 4 in the pre-cycle there were 14 students (43.75%) who were complete and 18 students (56.25%) who were not complete. After the daily test in cycle I, the results of the daily test of students in class VII-A MTsN 5 Malang were obtained, namely, in the interval 86 - 100 there were 13 students (40.63%), the interval 76 - 85 there were 6 students (18.75%), the interval 60 - 75 there were 9 students (28.13%) and the interval 55 - 59 there were 2 students (6.25%), the interval ≤ 54 there were 2 students (6.25%).

When viewed from the completeness of student learning, then in cycle I there were 19 students (59.38%) who were complete and 13 students (40.63%) who were not complete.

Furthermore, the cycle II learning evaluation was carried out again and the results of the scores of VII-A MTsN 5 Malang class students in the interval 86 - 100 were 23 students (71.88%), the interval 76 - 85 was 4 students (12.5%), the interval 60 - 75 was 2 students (6.25%) and the interval 55 - 59 was 2 students (6.25%), the interval ≤ 54 was 1 student (3.13%). When viewed from the completeness of student learning, then in cycle II there were 27 students (84.38%) who were complete and 5 students (14.72%) who were not complete.

The pre-cycle stage is the stage where the wordwall application has not been applied. In the pre-cycle learning process, researchers used LKS media as teaching materials and used lecture and question and answer methods. In the pre-cycle application, student learning outcomes were still low where the average only reached 66.71%. The learning process in cycle I used the wordwall application where students did practice questions through the application. In cycle I learning activities began with appreciation, delivery of learning objectives and motivation and providing directions for accessing the wordwall application. In the core activities, the researcher explained the systematics in the learning that was carried out. Researchers explained and guided students in understanding the material. The last activity is to reflect on the material and the teacher provides a link to the wordwall application to students through the whatsapp group. In cycle I there was an increase in student learning outcomes with an average of 78%. In cycle II there was also an increase in student learning outcomes. For learning in cycle II is not much different from cycle I. Learning in cycle II was carried out based on reflections from cycle I. The reflection is used to find out what are the shortcomings that exist during learning using wordwall application media. In cycle II there was an increase in student scores from pre-cycle and cycle I with an average of 88.5%, so that students already understood the material and media that had been applied.

In this class action research, which consists of three stages, it can be seen from the interval of student grades in Akidah Akhlak subjects, starting from pre-research to cycle 2, there tends to be a fairly good increase. This increase certainly cannot be separated from the influence of the application of wordwall applications. For more clarity on the increase in student grades, it is presented in the following figure:

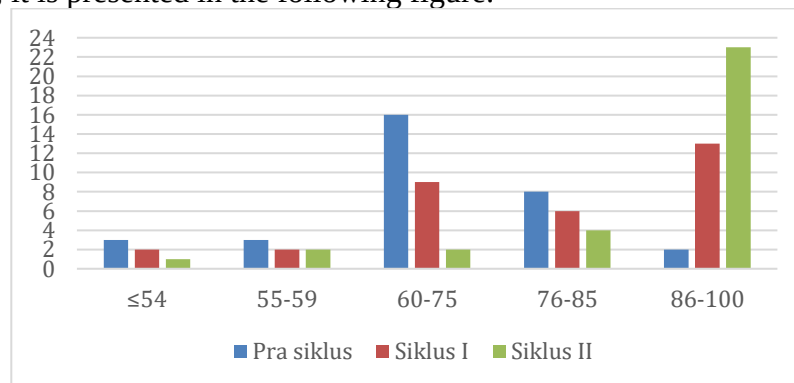


Figure 2. Subjetscs of Learning Outcomes of Islamic Education Learning Akidah Akhlak

However, if we look at the learning completeness of students in Class VII-A MTsN 5 Malang in Akidah Akhlak subjects from pre-research to cycle II, it can be presented as Figure 3 below:

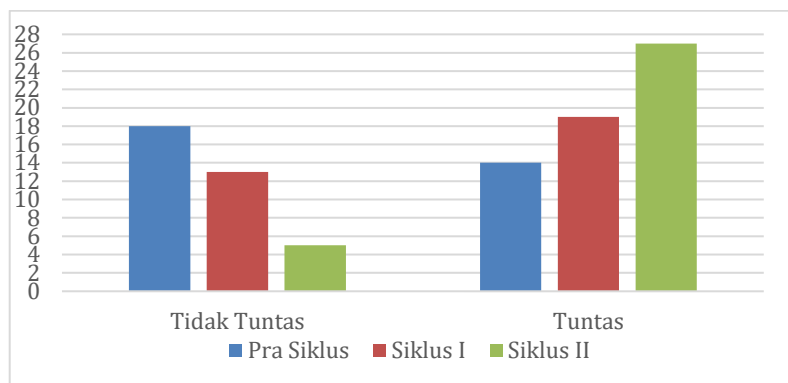


Figure 3. *The Completeness of Learning Outcomes of Islamic Education Learning Akidah Akhlak*

From Figure 2 and Figure 3 above, it is very clear that the learning outcomes of Akidah Akhlak students in Class VII-A MTsN 5 Malang have reached the maximum in cycle II. This is certainly a positive impact of the application of the wordwall application. Therefore, researchers did not continue the next cycle.

This finding shows consistency with the results of research conducted by related to the effect of using wordwall learning media on student interest and learning outcomes (Akbar & Hadi, 2023). The study noted that the use of wordwall media significantly affected students' interest in learning. The results confirmed that learning by using wordwall media not only had an impact on students' motivation and interest in learning, but was also able to affect students' learning outcomes which was supported by the average value of students obtained using the results of the Effect Size (ES) calculation (Achmadin et al., 2024). The calculation results of student learning outcomes are indicated by a number that reaches 1.9, which can be classified as high with a percentage value of 79.4%. The use of wordwall media in the experimental class applied by the researcher has proven to have a significant positive impact on student interest in learning. Furthermore, this study is also in line with the results of research on the effect of website-based wordwall platforms in increasing students' interest in learning PAI subjects (Maghfirah & Sulaiman, 2022). Maghfirah stated that the application of wordwall media has a positive effect on student interest in learning in the context of PAI learning. This is indicated by the average value generated in the application of the wordwall platform in PAI lessons, found to be 53.97, which means that the use of game-based educational media such as wordwall is effective in increasing students' focus, active participation, and interest in the learning process. Student interest in learning has a significant impact on learning outcomes, in line with research which states that there is a significant influence between learning interest and student learning outcomes in learning activities (Aprijal et al., 2020).

Based on the explanation above, it can be concluded that the results of the research conducted by researchers can contribute to strengthening the findings of previous studies. The research data shows that the application of wordwall as a game-based learning media has a positive impact on student learning outcomes in the context of Akidah Akhlak learning, especially in class VII students of MTs Negeri 5 Malang.

E. CONCLUSION

Based on the results and analysis above, it can be concluded that the wordwall application is applied in the context of Akidah Akhlak learning involving all students of class VII-A MTsN

5 Malang. The process of applying this wordwall application took place over two learning cycles. In each cycle, after the researcher explains the material, a Wordwall application link containing practice questions is provided to students, who are then asked to complete the exercise through the link. The results showed that the utilization of the wordwall application had a positive impact on student learning achievement, through student learning outcomes. This can be seen from the level of student completeness in cycle I reaching 78%, increasing to 88.5% in cycle II, which shows an increase of 10.5%.

The increase in student learning outcomes indicates that the use of Wordwall application as a game-based learning media is effective in improving understanding and mastery of Akidah Akhlak material for students in class VII-A MTsN 5 Malang. In addition, observations during the learning process also show that students look more enthusiastic, motivated, and actively involved in learning activities by utilizing the Wordwall application. Students claimed to feel happy and challenged in doing practice questions through this interactive digital platform. Thus, it can be concluded that the application of Wordwall in Akidah Akhlak learning has a positive impact on both learning outcomes and student involvement in the learning process.

The recommendations proposed by the researcher are as follows: First, for teachers, the wordwall application is expected to be an effective tool in supporting offline and online learning, helping to achieve learning objectives, and stimulating student involvement in the learning process. Second, for students, the use of wordwall application is expected to encourage active involvement in working on problems and motivate them to work carefully and be able to utilize technology in learning well. Finally, for future researchers, it is suggested to expand the use of wordwall application by covering more variations of questions, as well as considering a good and stable internet network environment, so that online learning can run smoothly, especially in urban areas, while in rural areas additional considerations may be needed. In all contexts, it is important to ensure adequate understanding of the material by students in online learning.

REFERENCES

- Abdurrahman. (2015). *Guru Sains Sebagai Inovator (Teori dan Praktik Pembelajaran Inovatif)* (1st ed.). Media Akademi.
- Achmadin, B. Z. (2023). *Exploring The Interactive Media : Enhancing Understanding of Quran and Hadith Learning Through Quizizz Media in Madrasah Aliyah Negeri 2 Blitar*. 239–248.
- Achmadin, B. Z., Afwadzi, B., Maulana, U. I. N., & Ibrahim, M. (2024). Synchronization the Merdeka Curriculum at Madrasah ' Aliyah Learning Akidah Akhlak : Facing The Challenges of Moral Degradation in the Era of Society 5 . 0. *JRTIE (Journal of Research and Thought on Islamic Education)*, 7(1), 61–90.
- Achmadin, B. Z., Fattah, A., & Marno, M. (2022). Metode Dan Strategi Pengajaran Pendidikan Islam Terhadap Generasi Milenial. *Journal of Research and Thought on Islamic Education (JRTIE)*, 5(2), 102–129. <https://doi.org/10.24260/jrtie.v5i2.2315>
- Akbar, H. F., & Hadi, M. S. (2023). Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Wordwall terhadap Minat dan Hasil Belajar Siswa. *Community Development Journal*, 4(2), 1653–1660.
- Akhiruddin, Sujarwo, Atmowardoyo, H., & Nurhikmah. (2020). *Belajar & Pemabelajaran*

- (*Teori dan Implementasi*) (J. Jusmawati (ed.); 1st ed.). Penerbit Samudra Biru.
- Alexander, R. (2018). Developing dialogic teaching: genesis, process, trial. *Research Papers in Education*, 33(5), 561–598. <https://doi.org/10.1080/02671522.2018.1481140>
- Andriany, R., & Warsiman. (2022). Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Wordwall di Era Merdeka Belajar untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa SD. *Ghancaran: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 406–422. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.8209>
- Aprijal, Alfian, & Syarifudin. (2020). Pengaruh Minat Belajar Siswa terhadap Hasil Belajar Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Darussalam Sungai Salak Kecamatan Tempuling. *Jurnal Mitra PGMI*, 6(1), 76–91.
- Batubara, H. H. (2020). *Media Pembelajaran Efektif* (1st ed., Issue October). Fatawa Publishing.
- Dewi, O. S., & Fata, A. K. (2021). Beragam Jalan Menjadi Salih: Model Dakwah Kelas Menengah Muslim Indonesia. *Jurnal Bimas Islam*, 14(1), 1–32.
- Fikri, H., & Madona, A. S. (2018). *Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Multimedia Interaktif* (Hendrizal (ed.); 1st ed.). Penerbit Samudra Biru.
- Jusuf, H. (2016). Penggunaan Gamifikasi dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal TICOM*, 5(1), 1–6.
- Maghfirah, S., & Sulaiman. (2022). Pengaruh Platform Wordwall Berbasis Website dalam Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran PAI. *As-Sabiqun: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(5), 1481–1498.
- Maghfiroh, K., Roudlotul, M. I., & Semarang, H. (2018). Penggunaan Media Word Wall untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Pada Siswa Kelas IV MI Roudlotul Huda. *Jpk*, 4(1), 64–70.
- Mu'alimin, & Cahyadi, R. A. H. (2014). *Penelitian Tindakan Kelas Teori dan Praktek* (1st ed.). Gading Pustaka.
- Mudrikah, S., Ahyar, D. B., Lisdayanti, S., Parera, M. M. A. E., Wardani, D. K. A., Siahaan, M. N., Wellyana, Hanifah, D. P., Amalia, R., Rahmadi, Siagian, R. C., Rahmandani, F., Ihsan, I. R. I., & Widyaningrum, R. (2022). *Inovasi Pembelajaran di Abad 21* (M. A. Susanto (ed.); 1st ed.). Pradina Pustaka.
- Nadia, A. I., Afiani, K. D. A., & Naila, I. (2022). Penggunaan Aplikasi Wordwall Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Teknologi Pembelajaran Indonesia*, 12(1), 33–43.
- Nurrita, T. (2018). Pengembangan Media Pembelajaran untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Misykat: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an, Hadist, Syari'ah Dan Tarbiyah*, 3(1), 171–187.
- Rokim, S. (2020). Peta Nasikh dan Manshukh Dalam Alquran Al-Karim. *Al Tadabbur: Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir*, 5(02), 307–320.
- Rusydiyah, E. F. (2020). *Media Pembelajaran Problem Based Learning* (1st ed.). UIN Sunan Ampel Press.
- Saleh, S. (2017). Analisis Data Kualitatif. In H. Upu (Ed.), *Pustaka Ramadhan* (1st ed.). Pustaka Ramadhan.
- Salim, H., S, I. R. K., & Haidir. (2015). *Penelitian Tindakan kelas* (K. Manalu (ed.); 1st ed.). Perdana Publishing.
- Satriani. (2018). Inovasi Pendidikan: Metode Pembelajaran Monoton ke Pembelajaran Variatif (Metode Ceramah Plus). *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9),

47–54.

- Shamdani. (2020). Konsep Model Pembelajaran Cooperative Learning Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal FKIP Unlam*, 1710111210028.
- Suprpto, N. (2021). Research trend on TPACK through bibliometric analysis (2015-2019). *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 10(4), 1375–1385. <https://doi.org/10.11591/IJERE.V10I4.22062>
- Widayati, A. (2008). Penelitian Tindakan Kelas. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 4(1), 87–93.
- Wijaya, S. (2021). *Kampus Merdeka & Inovasi Pendidikan: Peluang dan Tantangan di Era 4.0* (A. Rozi (ed.); 1st ed.). Desabta Multiavistama.
- Winn, J. (2015). The co-operative university: Labour, property and pedagogy. *Power and Education*, 7(1), 39–55. <https://doi.org/10.1177/1757743814567386>
- Wulandari, S., Peni, R., Fahmi, M., & Ayuningtyas, F. A. (2023). Implementasi E-Learning (Wordwall) pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Kelas XII MIPA 2 di SMA Negeri 3 Sidoarjo. *Jurnal Ilmiah Pro Guru*, 9(2), 173–184.

Analisis Jawaban Tafsir Ayat Al-Qur'an Menggunakan Artificial Intelligence (AI) Chat-GPT dalam Menanggapi Isu Ekologi di Kalimantan

Syahru Nur Zaman
UIN Antasari Banjarmasin
syahrurunurz@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini menganalisis jawaban tafsir ayat Al-Qur'an yang dihasilkan oleh Artificial Intelligence (AI) Chat-GPT dalam menanggapi isu ekologi di Kalimantan, dengan fokus pada studi Al-Qur'an berbasis digital. Menggunakan metode deskriptif analitik, penelitian ini mengkaji bagaimana AI Chat-GPT menginterpretasikan ayat-ayat Al-Qur'an terkait ekologi. Data diperoleh melalui library research yang meliputi literatur mengenai teknologi AI, isu ekologi di Kalimantan, dan tafsir Al-Qur'an. Hasil analisis menunjukkan bahwa AI mampu memberikan jawaban yang sesuai dengan konteks ekologi modern, namun terdapat beberapa perbedaan dalam penekanan moral dan etika dibandingkan dengan tafsir tradisional. Studi ini menemukan bahwa integrasi teknologi AI dengan nilai-nilai ekologi dari Al-Qur'an dapat memberikan perspektif yang lebih komprehensif dalam mengatasi masalah lingkungan di Kalimantan. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam mengembangkan pendekatan digital untuk studi Al-Qur'an dan memanfaatkan teknologi AI dalam upaya pelestarian lingkungan yang berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini qspiritual dalam konteks ekologi.

Kata kunci: kecerdasan buatan, ekologi, Al-Qur'an, lingkungan, analisis, etika lingkungan

A. PENDAHULUAN

Ekologi merupakan disiplin ilmu yang mempelajari hubungan antara makhluk hidup dengan lingkungan mereka. Di tengah meningkatnya kesadaran global akan pentingnya pelestarian lingkungan, berbagai isu ekologi semakin mendesak untuk ditangani, terutama di wilayah yang kaya akan biodiversitas seperti Kalimantan. Kalimantan, dengan kekayaan hutan hujan tropisnya, menghadapi berbagai tantangan lingkungan seperti deforestasi, degradasi lahan, dan ancaman terhadap keanekaragaman hayati. Menghadapi kompleksitas ini, perspektif Al-Qur'an dan teknologi modern dapat berperan penting dalam memberikan solusi yang berkelanjutan.

Al-Qur'an, sebagai kitab suci umat Islam, mengandung banyak ayat yang membahas tentang pentingnya menjaga alam dan lingkungan. Ayat-ayat ini tidak hanya memberikan

panduan moral dan etika, tetapi juga menawarkan prinsip-prinsip ekologi yang relevan dengan konteks modern. Namun, pemahaman mendalam terhadap ayat-ayat ini seringkali memerlukan tafsir yang mendalam dan kontekstual.

Artificial Intelligence (AI) telah berkembang pesat dalam beberapa tahun terakhir dan menawarkan berbagai aplikasi dalam berbagai bidang, termasuk dalam studi keagamaan dan ekologi. Salah satu teknologi AI yang menonjol adalah Chat-GPT, sebuah model bahasa yang mampu menghasilkan teks berdasarkan input yang diberikan. Dengan kemampuan analisis data yang canggih, AI Chat-GPT dapat digunakan untuk menginterpretasikan ayat-ayat Al-Qur'an dalam konteks isu ekologi yang spesifik.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis jawaban tafsir ayat Al-Qur'an yang dihasilkan oleh AI Chat-GPT dalam menanggapi isu ekologi di Kalimantan. Data dikumpulkan melalui penelitian pustaka yang meliputi literatur mengenai teknologi AI, isu ekologi di Kalimantan, dan tafsir Al-Qur'an.

Dengan mengintegrasikan teknologi AI dan nilai-nilai ekologi dari Al-Qur'an, penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif yang lebih komprehensif dan berkelanjutan dalam mengatasi masalah lingkungan di Kalimantan. Studi ini juga bertujuan untuk memperkaya diskursus tentang penggunaan teknologi modern dalam konteks religius dan lingkungan, serta memberikan kontribusi penting dalam upaya pelestarian lingkungan yang berbasis nilai-nilai spiritual.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Isu Ekologi di Kalimantan

Kalimantan, salah satu pulau terbesar di Indonesia, memiliki ekosistem yang kaya dan kompleks, namun juga menghadapi berbagai tantangan lingkungan. Penelitian menunjukkan bahwa *deforestasi* merupakan salah satu isu utama di Kalimantan, dipicu oleh ekspansi perkebunan kelapa sawit, dan pertambangan.¹

Pulau Kalimantan adalah rumah bagi 37 juta hektar hutan tropis, 7 juta hektar sebagai hutan lindung, dan sekitar 65% dari Kalimantan adalah hutan. Pembangunan Ibu Kota Nusantara (IKN) yang direncanakan akan seluas 256,000 hektar juga menjadi isu yang hangat dibicarakan, apakah pemerintah Indonesia bisa membuat sebuah kota tanpa memperparah isu ekologi yang sudah ada di Kalimantan atau dengan membangun IKN akan memperbaiki isu ekologi di Kalimantan.²

Pertambangan di Kalimantan sangatlah besar dilakukan oleh pengusaha. Tercatat di Kalimantan Timur terdapat cadangan batu bara sebesar 37,5 miliar ton, Produksi batu bara tahunan mencapai 192,97 juta ton, Ekspor batu bara mencapai 145,82 juta ton per tahun, Terdapat 159 unit usaha tambang di kawasan hutan dengan luas 362.061 hektar, dan Jumlah unit usaha tambang batu bara yang tidak prosedural mencapai 223 unit dengan luas 774.519 hektar, dua kali lipat dari unit usaha yang legal.³

¹ "Indonesia's New Capital 'Won't Sacrifice the Environment': Q&A with Nusantara's Myrna Asnawati Safitri," Mongabay Environmental News, May 4, 2023, <https://news.mongabay.com/2023/05/indonesias-new-capital-wont-sacrifice-the-environment-qa-with-nusantarass-myrra-asnawati-safitri/>.

² "Indonesia's New Capital 'Won't Sacrifice the Environment.'"

³ Hariadi Kartodihardjo, Sudarsono Soedomo, and Hadiyanto Sapardi, "Kebijakan Resolusi Konflik Tambang Batu Bara di Kawasan Hutan di Kalimantan Timur" Jurnal Analisis Kebijakan 13, no. 1 (2016).

Kalimantan juga memiliki lahan perkebunan sawit yang sangat luas. pada tahun 2017 Kalimantan Tengah merupakan produsen kelapa sawit terbesar di Indonesia yaitu sebesar 15,12 % kontribusi terhadap total produksi nasional atau pada tahun 2017 memproduksi 5,12 juta ton.⁴

2. Perspektif Al-Qur'an tentang Ekologi

Al-Qur'an mengandung banyak ayat yang menekankan pentingnya menjaga lingkungan dan kelestarian alam. Pada Al-Qur'an manusia adalah pelaku utama dalam menyebabkan kerusakan alam di Bumi, ayat yang relevan pada isu ekologi ini adalah Q.S. Al-Baqarah ayat 205 dan Q.S. Ar-Rum ayat 41 yang berbunyi:

وَإِذَا تَوَلَّى سَعَى فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْفُسَادَ

Artinya: “Apabila berpaling (dari engkau atau berkuasa), dia berusaha untuk berbuat kerusakan di bumi serta merusak tanam-tanaman dan ternak. Allah tidak menyukai kerusakan.” (Al-Baqarah 2: 205)

Kata, tawalla di sini merupakan berasal dari kata *wilāyat* yang berarti pemerintahan. Ketika orang munafik mengontrol pemerintahan maka mereka mulai membuat kerusakan, kejahatan, penindasan, dan juga kedzaliman.⁵ Kedzaliman itu dapat berupa perbuatan yang menyebabkan masyarakat dan kota-kota akan hancur dan bahkan nyawa akan terancam bahaya.

Selain itu, ayat di atas maksudnya adalah orang yang amat menyimpang perkataannya dan jahat perbuatannya. Seperti itulah perkataan dan perbuatannya. Ucapannya dusta, keyakinannya menyimpang dan perbuatannya buruk.⁶ Orang yang mempunyai “keinginan” membuat kerusakan di bumi dan memusnahkan tanaman-tanaman dan hewan-hewan. Maka, Mujahid mengatakan, “Maka Allah akan menahan hujan sehingga tanaman dan ternak binasa”.⁷

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Artinya: “Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar). (Ar-Rum 30:41)

Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar). Katakanlah (Nabi Muhammad),

⁴ Selfia Bintariningtyas dan Aulia Hapsari Juwita, “Perkebunan kelapa sawit dalam pengentasan kemiskinan di provinsi kalimantan tengah,” *Forum Ekonomi: Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi* 23, no. 2 (April 8, 2021): 200, <https://doi.org/10.30872/jfor.v23i2.9389>.

⁵ Allamah Kamal Faqih Imani, *Allamah Kamal Faqih Imani, Tafsir Nurul Qur'an*, trans. Allamah Kamal Faqih Imani, Tafsir Nurul Qur'an, terj. Rd Hikmat Danaatmaja (Jakarta: al-Huda, 2003), 156.

⁶ Al-Damasyqi, *Tafsir Al-Qur'an al-Adzim* (Beirut: Al-Kitab Al ilmi, 2007), 333.

⁷ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibn Katsir* (Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2009), 403.

“Bepergianlah di bumi, lalu lihatlah bagaimana kesudahan orang-orang dahulu. Kebanyakan mereka adalah orang-orang musyrik.”

Di dalam Tafsir Ibn Katsir, Ibn ‘Abbas, ‘Ikrimah, al-Dhahhak, al-Suddi berkata: “Yang dimaksud dengan *al-Barr* di sini adalah hamparan padang yang luas. Dan, yang dimaksud dengan *al-Bahr* di sini adalah kota-kota dan kampung-kampung. Dan disebutkan pula dalam tafsir ini, ‘ulama lain mengartikan keduanya dengan daratan dan lautan. Zaid bin Rafi’ berkata: yang dimaksud dengan, “Telah nampak kerusakan,” adalah terhentinya hujan di daratan diiringi dengan masa peceklik serta dari lautan, yaitu mengenai binatang-binatangnya.”⁸ (HR. Ibnu Abi Hatim)

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa telah terlihat jelas perbuatan maksiat di daratan dan di lautan akibat perbuatan manusia yang melarang perintah Allah.

Al-Qur’an selain mengatakan jika manusia adalah penyebab utama dalam kerusakan alam di Bumi, bukan berarti Islam melarang manusia memanfaatkan sumber daya alam di Bumi. Pada Q.S. Al-Baqarah ayat 30 Allah menjadikan manusia sebagai khalifah yang artinya secara bahasa adalah wakil Tuhan di Bumi, berdasarkan ayat tersebut manusia memiliki hak untuk memanfaatkan sumber daya alam di Bumi.⁹ Meski begitu manusia harus mempertanggung jawabkan perbuatannya apabila berlebihan dalam melakukan eksploitasi alam, maka dari itu penting bagi manusia untuk mengikuti petunjuk Al-Qur’an.¹⁰

3. Teknologi Artificial Intelligence (AI) dan Chat-GPT

Artificial Intelligence (AI) telah berkembang pesat dan menawarkan berbagai aplikasi dalam analisis teks dan interpretasi data. Chat-GPT, salah satu model AI yang dikembangkan oleh OpenAI, mampu menghasilkan teks yang relevan berdasarkan input yang diberikan. Model ini menggunakan algoritma pembelajaran mendalam untuk memahami konteks dan memberikan jawaban yang sesuai. Dalam konteks studi religius, AI seperti Chat-GPT dapat membantu dalam menafsirkan teks-teks suci, termasuk Al-Qur’an, dan memberikan perspektif baru yang berbasis data ilmiah dan kontekstual.

Chat-GPT diluncurkan pada 30 November 2022, layanan AI ini dapat diakses secara gratis oleh seluruh masyarakat, hanya dalam dua bulan pada Januari 2023 pengguna dari Chat-GPT mencapai 100 juta pengguna.¹¹ Dalam laman website OpenAI, pengenalan Chat-GPT adalah sebuah model AI yang berinteraksi dengan cara percakapan dialog antara Chat-GPT dengan pengguna. Interaksi dengan cara dialog ini memungkinkan Chat-GPT untuk menjawab pertanyaan, mengakui kesalahan, menjawab tantangan yang dibuat oleh penanya, dan menolak pertanyaan yang tidak bisa dia jawab.

C. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini akan menggunakan metode tafsir *maudhu’i* yaitu metode mencari dan mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur’an yang berkaitan dengan tema, dalam tulisan ini tema yang dimaksud adalah tema isu ekologi, kemudian ayat yang sudah dikumpulkan akan dilihat tafsirnya dari berbagai sumber.

⁸ Syaikh, *Tafsir Ibn Katsir*, 183–184.

⁹ Faisal Muhammad Alghifari, “Penafsiran kata khalifah dalam Tafsir Fathul Qadir Karya Imam Asy-Syaukani” (other, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2023), <https://digilib.uinsgd.ac.id/70578/>.

¹⁰ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, Badan Litbang Dan Diklat, and Departemen Agama RI, *Pelestarian Lingkungan Hidup*, vol. 4 (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2009), 206.

¹¹ Dan Milmo, “ChatGPT Reaches 100 Million Users Two Months after Launch,” *The Guardian*, February 2, 2023, <https://www.theguardian.com/technology/2023/feb/02/chatgpt-100-million-users-open-ai-fastest-growing-app>.

Penelitian ini juga berupa penelitian kualitatif deskriptif analitik, yaitu metode mendeskripsikan sebuah fenomena, dan menganalisis fenomena tersebut menggunakan sebuah pendoman tertentu. Dalam penelitian ini fenomena yang dimaksud adalah isu ekologi yang ada di Kalimantan, kemudian fenomena tersebut akan dianalisis menggunakan AI Chat-GPT dari OpenAI yang diarahkan menggunakan pertanyaan tafsir ayat Al-Qur'an yang sudah dikumpulkan dalam menjawab isu ekologi di Kalimantan. Penelitian ini akan.

Chat-GPT akan diberikan pertanyaan awal berupa apa tafsir ayat ekologi dalam Al-Qur'an yang sudah dikumpulkan, setelah itu akan diberi gambaran permasalahan ekologi di Kalimantan seperti permasalahan tambang, dan deforestasi untuk pembukaan lahan. Chat-GPT akan diminta pendapat dan bagaimana implementasi ayat Al-Qur'an dapat memperbaiki permasalahan ekologi di Kalimantan.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Selain Q.S. Al-Baqarah ayat 205 dan Q.S. Ar-Rum ayat 41, ada beberapa ayat lain yang menjadi petunjuk dalam mengatasi isu ekologi yaitu:¹²

1. Perintah untuk tidak berlebihan: Q.S. Al-Baqarah ayat 143, Q.S. Al-Isra ayat 29 dan Q.S. Al-Furqan ayat 67.
2. Larangan membuat kerusakan: Q.S. Al-A'raf ayat 56
3. Memberikan hak-hak setiap makhluk: Q.S. An-Nisa ayat 58, Q.S. Al-Ahzab ayat 72, Q.S. Al-Hasyr ayat 5, Q.S. An-Naml ayat 60.

Setelah mengumpulkan ayat-ayat yang sesuai dengan tema ekologi, ayat ayat tersebut akan ditanyakan tafsirnya dan korelasinya dengan isu yang ada di Kalimantan.

Hasil data pertanyaan kepada Chat-GPT:

Tafsir dari ayat-ayat Al-Qur'an dapat diinterpretasikan dalam berbagai konteks, termasuk konteks lingkungan dan ekologi. Mari kita lihat ayat-ayat yang Anda sebutkan:

QS. Al-Baqarah [2:205]: *"Dan apabila dia berpaling (dari kamu), dia berusaha menjadikan kerusakan di muka bumi dengan berbuat kerusakan padanya dan binatang-binatang serta orang lain. Dan Allah tidak menyukai kerusakan."*

Ayat ini menggarisbawahi larangan keras terhadap perbuatan kerusakan di bumi. Dalam konteks ekologi di Kalimantan, ayat ini bisa ditafsirkan sebagai panggilan untuk menjaga dan melestarikan alam, bukan untuk merusaknya. Tindakan yang merusak alam, seperti deforestasi yang tidak bertanggung jawab atau pencemaran lingkungan, bisa dianggap sebagai tindakan yang bertentangan dengan ajaran Al-Qur'an.¹³

QS. Ar-Rum [30:41]: *"Sudah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)."*

Ayat ini menyoroti bahwa kerusakan di daratan dan di laut disebabkan oleh tangan manusia. Ini dapat diinterpretasikan sebagai peringatan akan konsekuensi dari tindakan

¹² Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang Dan Diklat, and Departemen Agama RI, *Pelestarian Lingkungan Hidup*, 4:206–8.

¹³ "ChatGPT," accessed June 29, 2024, <https://chatgpt.com>.

manusia yang merusak lingkungan. Dalam konteks Kalimantan, di mana kerusakan lingkungan seperti deforestasi dan pencemaran lingkungan terjadi karena aktivitas manusia, ayat ini dapat dijadikan sebagai panggilan untuk bertobat dan memperbaiki perilaku yang merusak alam.

1. Solusi bagi Masalah Ekologi di Kalimantan

Dengan merujuk pada ayat-ayat Al-Qur'an tersebut, solusi bagi masalah ekologi di Kalimantan dapat mencakup:

- a. Pelestarian Lingkungan: Mendorong perlindungan dan pelestarian hutan serta ekosistem lainnya di Kalimantan sesuai dengan ajaran agama.
- b. Kesadaran dan Pendidikan: Mengedukasi masyarakat tentang pentingnya menjaga lingkungan dan dampak negatif dari aktivitas yang merusak alam.
- c. Kebijakan Lingkungan: Mendorong penerapan kebijakan yang mendukung pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan dan ramah lingkungan.
- d. Kolaborasi: Membangun kolaborasi antara pemerintah, masyarakat sipil, dan sektor swasta untuk mempromosikan praktik dan kebijakan yang mendukung kelestarian lingkungan.

Dengan menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an, diharapkan masyarakat dapat memahami pentingnya menjaga kelestarian lingkungan, termasuk di wilayah Kalimantan, dan bertindak secara bertanggung jawab untuk melindungi alam.¹⁴

QS. Al-Baqarah [2:143]: *"Dan demikianlah Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat yang adil (wasat), supaya kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan)mu."*

Ayat ini menyoroti bahwa umat Islam dimaksudkan untuk menjadi komunitas yang adil dan seimbang dalam tindakan dan perilakunya. Dalam konteks isu ekologi di Kalimantan, tafsir ayat ini dapat diartikan sebagai panggilan untuk menjaga keseimbangan antara pemanfaatan sumber daya alam dan perlindungan lingkungan. Umat Islam diharapkan menjadi pelaku yang adil dalam memanfaatkan sumber daya alam secara berkelanjutan, tanpa merusak ekosistem alam.¹⁵

QS. Al-Isra [17:29]: *"Dan janganlah kamu menjadikan tanganmu terikat pada lehermu dan janganlah kamu mengulurkannya (terlalu) lebar, (karena) kamu menjadi tercela dan merasa kekurangan (kekayaan Allah)."*

Ayat ini mengingatkan bahwa manusia tidak boleh bersikap serakah atau rakus dalam memanfaatkan sumber daya alam. Dalam konteks Kalimantan, tafsir ayat ini mengajarkan pentingnya menjaga keseimbangan antara kebutuhan manusia dan kelestarian alam. Pengelolaan sumber daya alam harus dilakukan dengan penuh tanggung jawab dan tidak berlebihan, agar tidak mengakibatkan kerusakan lingkungan yang tidak terkendali.¹⁶

QS. Al-Furqan [25:67]: *"Dan orang-orang yang apabila mereka berjalan di muka bumi, mereka tidak menyebabkan kerusakan dan apabila mereka berjumpa dengan orang-orang yang mengolok-olokkan (agama) Allah, mereka mengabaikannya."*

¹⁴ "ChatGPT."

¹⁵ "ChatGPT."

¹⁶ "ChatGPT."

Ayat ini menggambarkan sifat orang-orang yang beriman, yang tidak menyebabkan kerusakan di muka bumi. Dalam konteks isu ekologi di Kalimantan, tafsir ayat ini mengajarkan pentingnya menjaga lingkungan dan mencegah kerusakan alam. Umat Islam diharapkan menjadi contoh yang baik dalam menjaga kelestarian alam, bahkan dalam menghadapi tekanan atau ejekan dari pihak-pihak yang tidak peduli terhadap lingkungan.¹⁷

2. Implikasi untuk Isu Ekologi di Kalimantan:

Dari tiga ayat tersebut, tergambar prinsip-prinsip penting yang relevan dengan isu ekologi di Kalimantan:

- a. Keseimbangan: Mendorong umat Islam untuk menjaga keseimbangan antara pemanfaatan sumber daya alam dan perlindungan lingkungan.
- b. Ketidakserakahan: Mengingatkan manusia agar tidak rakus dalam memanfaatkan sumber daya alam, untuk menghindari kerusakan lingkungan.
- c. Tanggung Jawab dan Kepedulian: Menegaskan tanggung jawab umat Islam untuk menjaga lingkungan dan mencegah kerusakan alam, bahkan dalam menghadapi tekanan dari pihak lain.

Dengan memahami dan menerapkan prinsip-prinsip ini, diharapkan umat Islam di Kalimantan dan di seluruh dunia dapat berperan aktif dalam menjaga kelestarian alam dan mencegah kerusakan lingkungan.¹⁸

QS. An-Nisa [4:58]: *"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkannya dengan adil. Sesungguhnya Allah memberikan amanat itu kepada orang yang berhak menerimanya dan apabila kamu hakim di antara manusia hendaklah kamu berhakim dengan adil. Sesungguhnya Allah memberikan pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat."*

Ayat ini menekankan pentingnya keadilan dalam menegakkan hukum dan menyampaikan amanah. Dalam konteks isu ekologi di Kalimantan, tafsir ayat ini dapat diartikan sebagai panggilan untuk menegakkan keadilan dalam pengelolaan sumber daya alam. Pengambilan keputusan terkait lingkungan harus didasarkan pada prinsip-prinsip keadilan, mempertimbangkan kepentingan masyarakat, kelestarian alam, dan generasi mendatang.¹⁹

QS. Al-Ahzab [33:72]: *"Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit dan bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan amanat itu, dan dipikullah oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh."*

Ayat ini menyatakan bahwa langit, bumi, dan gunung-gunung menolak untuk memikul amanat yang diberikan oleh Allah, sedangkan manusia memikulnya meskipun mereka sering kali tidak memahami amanat tersebut. Dalam konteks isu ekologi di Kalimantan, tafsir ayat ini dapat diartikan sebagai peringatan bahwa manusia bertanggung jawab atas

¹⁷ "ChatGPT."

¹⁸ "ChatGPT."

¹⁹ "ChatGPT."

pengelolaan lingkungan, dan mereka harus bertindak dengan bijaksana dan bertanggung jawab dalam menjaga alam.²⁰

QS. Al-Hasyr [59:5]: *"Apabila orang-orang munafik dan orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya berkata: "Mereka itu telah mendustakan janji yang Allah dan Rasul-Nya", dan tidak lain adalah perkataan mereka itu, melainkan "sesungguhnya kami hanyalah berbicara main-main".*

Ayat ini menyoroti perilaku orang-orang munafik yang menyalahkan orang lain dan menghindari tanggung jawab mereka sendiri. Dalam konteks isu ekologi di Kalimantan, tafsir ayat ini mengingatkan bahwa menyalahkan pihak lain atau mengabaikan tanggung jawab terhadap lingkungan adalah tindakan munafik. Umat Islam diharapkan untuk bertindak secara bertanggung jawab dan tidak mengabaikan isu lingkungan.²¹

QS. An-Naml [27:60]: *"Maka bersabarlah, sesungguhnya janji Allah itu adalah benar dan janganlah orang-orang yang tidak yakin itu menggelincirkan kamu dan mereka tidak akan mendatangkan kepadamu apapun yang dapat memberi bahaya kepada kamu di sisi Allah. Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu sebenarnya ada mendapat siksaan yang tidak akan terputus, (yaitu siksaan) di dunia dan di akhirat. Dan tiadalah bagi mereka seorang penolongpun."*

Ayat ini menyerukan kesabaran dan kepercayaan pada janji Allah. Dalam konteks isu ekologi di Kalimantan, tafsir ayat ini mengajarkan bahwa meskipun terjadi kerusakan lingkungan atau tantangan yang besar, umat Islam harus tetap sabar dan bertindak sesuai dengan ajaran Allah untuk menjaga alam dan menyelesaikan masalah ekologi.

3. Implikasi untuk Isu Ekologi di Kalimantan:

Dari empat ayat tersebut, kita dapat menarik beberapa prinsip yang relevan dengan isu ekologi di Kalimantan:

- a. Keadilan: Menegaskan pentingnya keadilan dalam pengelolaan sumber daya alam.
- b. Tanggung Jawab: Menekankan tanggung jawab manusia atas lingkungan dan pentingnya bertindak secara bertanggung jawab.
- c. Kesadaran dan Kebijakan: Mengingatkan umat Islam untuk memiliki kesadaran dan kebijakan dalam menjaga alam.
- d. Kesabaran dan Kepercayaan: Mengajarkan kesabaran dan kepercayaan pada janji Allah dalam menghadapi tantangan lingkungan.

Dengan memahami dan menerapkan prinsip-prinsip ini, diharapkan umat Islam di Kalimantan dan di seluruh dunia dapat berperan aktif dalam menjaga kelestarian alam dan memecahkan masalah ekologi dengan bijaksana dan bertanggung jawab.²²

4. Analisis Data

Dari data yang sudah dikumpulkan maka dapat dilihat jika Chat-GPT dapat menjawab pertanyaan dan memberikan penjelasan secara tekstual, global dan singkat. Jawaban Chat-GPT juga mencoba memberikan poin kesimpulan bagaimana Ayat Al-Qur'an harus diamalkan supaya dapat menjaga alam.

²⁰ "ChatGPT."

²¹ "ChatGPT."

²² "ChatGPT."

Akan tetapi Chat GPT tidak luput dari kesalahan. Bisa dilihat pada data jawaban QS. Al-Furqan (25:67), QS. Al-Hasyr (59:5) dan QS. An-Naml (27:60) terdapat kesalahan yang fatal yaitu salah menyebutkan ayat dan memberikan penjelasan yang berbeda dari yang diharapkan. Hal ini dikarenakan Chat GPT tidak menganggap bahwa ayat yang ditanyakan tidak relevan dengan isu tema ekologi oleh penanya, sehingga Chat GPT secara otomatis mencari ayat lain yang memiliki tema dan konteks yang sesuai dengan yang ditanyakan oleh penanya.

E. KESIMPULAN

Penggunaan AI dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an kemudian di implimentasikan kepada masalah isu ekologi di Kalimantan bisa dikatakan dapat di dilakukan meskipun terdapat eror yang cukup fatal yaitu kesalahan penyebutan ayat. Perkembangan teknologi AI perlu terus kita amati mengingat kedepannya AI akan terus menjadi lebih berkembang. Penelitian terkait penelusuran bagaimana AI Chat GPT mendapatkan jawabannya juga perlu dilakukan *crooscheck* dengan kitab tafsir yang tervalidasi kualitasnya.

REFERENSI

- Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh. *Tafsir Ibn Katsir*. Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2009.
- Al-Damasyqi. *Tafsir Al-Qur'an al-Adzim*. Beirut: Al-Kitab Al ilmi, 2007.
- Alghifari, Faisal Muhammad. "Penafsiran kata khalifah dalam Tafsir Fathul Qadir Karya Imam Asy-Syaukani." Other, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2023. <https://digilib.uinsgd.ac.id/70578/>.
- Allamah Kamal Faqih Imani. *Allamah Kamal Faqih Imani, Tafsir Nurul Qur'an*,. Translated by Allamah Kamal Faqih Imani, Tafsir Nurul Qur'an, terj. Rd Hikmat Danaatmaja. Jakarta: al-Huda, 2003.
- Bintariningtyas, Selfia, and Aulia Hapsari Juwita. "Perkebunan kelapa sawit dalam pengentasan kemiskinan di provinsi kalimantan tengah." *FORUM EKONOMI: Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi* 23, no. 2 (April 8, 2021): 199–205. <https://doi.org/10.30872/jfor.v23i2.9389>.
- "ChatGPT." Accessed June 29, 2024. <https://chatgpt.com>.
- Dan Milmo. "ChatGPT Reaches 100 Million Users Two Months after Launch." *The Guardian*, February 2, 2023. <https://www.theguardian.com/technology/2023/feb/02/chatgpt-100-million-users-open-ai-fastest-growing-app>.
- Kartodihardjo, Hariadi, Sudarsono Soedomo, and Hadiyanto Sapardi. "Kebijakan Resolusi Konflik Tambang Batu Bara di Kawasan Hutan di Kalimantan Timur" *Jurnal Analisis Kebijakan* 13, no. 1 (2016): 53-71.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang Dan Diklat, and Departemen Agama RI. *Pelestarian Lingkungan Hidup*. Vol. 4. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2009.
- Mongabay Environmental News. "Indonesia's New Capital 'Won't Sacrifice the Environment': Q&A with Nusantara's Myrna Asnawati Safitri," May 4, 2023.
- Syaikh, Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu. *Tafsir Ibn Katsir*. Jilid 1. Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2009.

Eksplorasi Etnomatematika pada Tugu Khatulistiwa Pontianak

Ade Putri Medianti

Institut Agama Islam Negeri Pontianak

adeputrimedianti@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mempunyai tujuan yaitu (1) mengetahui sejarah terbentuknya Tugu Khatulistiwa Pontianak (2) menggali etnomatematika pada Tugu Khatulistiwa Pontianak. Penelitian ini memerlukan pendekatan kualitatif dengan tipe etnografi. Instrumen pengumpulan data menggunakan instrumen wawancara semi terstruktur dengan teknik komunikasi langsung kepada staf Tugu Khatulistiwa serta teknik dokumentasi berupa foto-foto dan teknik observasi bentuk-bentuk matematika yang terdapat pada Tugu Khatulistiwa. Hasil dalam penelitian ini menemukan bahwa (1) Tugu Khatulistiwa telah mengalami empat kali perubahan yaitu pada tahun pertama tahun 1928 pertama kali Tugu Khatulistiwa dibentuk, kemudian pada tahun 1930 selang waktu delapan tahun disempurnakan lagi, sentuhan terakhir pada tahun 1938 dari hasil akhir ini terbentuklah Tugu Khatulistiwa yang ada saat ini. (2) Hasil observasi peneliti terhadap bangunan Tugu Khatulistiwa terdapat beberapa bangunan yang memiliki konsep matematika pada materi geometri. Hasil eksplorasi pada Tugu Khatulistiwa mengandung konsep matematika yaitu bangun datar seperti lingkaran, segi enam, elips segitiga dan persegi panjang. Tiga bangun ruang yang terdapat pada Tugu Khatulistiwa yaitu tabung, balok dan bola.

Kata kunci: tugu khatulistiwa, pontianak, etnomatematika

A. PERKENALAN

Berdasarkan dari hasil tes kemampuan dan evaluasi pada tahun 2022 yang dilaksanakan oleh *Programme for International Students Assessment (PISA)* pada tanggal 5 Desember 2023 menyatakan skor rata-rata matematika di Indonesia mengalami penurunan sebanyak 13 poin dari hasil PISA 2018. Skor rata-rata matematika pada tahun 2018 sebesar 379 sedangkan pada tahun 2022 skor rata-rata 366. Penurunan ini disebabkan dari pembelajaran di sekolah hanya menggunakan model atau pendekatan yang itu-itu saja tidak ada perubahan serta kurangnya kreatif guru dalam proses pembelajaran.

Matematika ialah cara berpikir, bernalar, bahasa lambang yang dapat dipahami oleh peserta didik (Fitriani, 2019). Pembelajaran matematika kerap kali dianggap sulit dan mata pelajaran yang sangat menantang bagi peserta didik (Wahyuningsih & Astuti, 2023). Sebenarnya pembelajaran matematika sangat penting untuk di pelajari karena matematika

sangat penting bagi kehidupan masyarakat (Fitriyah & Syafi, 2022). Perlu adanya pembaruan untuk meningkatkan semangat dan kegemaran belajar peserta didik dalam pembelajaran matematika (Satiti dkk., 2024). Salah satu inovasi yang bisa digunakan guru dalam mengajar matematika dengan pendekatan etnomatematika yang ada di sekitar tempat tinggal, seperti pada bangunan bersejarah pada Tugu Khatulistiwa Pontianak.

Tugu Khatulistiwa yang berlokasi di Pontianak, Kalimantan Barat, ialah salah satu ikon penting Indonesia yang memiliki nilai historis dan geografis yang luar biasa. Tugu ini menandai garis khatulistiwa yang memisahkan bumi menjadi dua belahan, utara dan selatan (Lyanarta dkk., 2022). Namun, selain nilai geografisnya, Tugu Khatulistiwa juga menyimpan kekayaan budaya yang menarik untuk dieksplorasi melalui perspektif etnomatematika. Dalam konteks Tugu Khatulistiwa, etnomatematika dapat digunakan untuk memahami bagaimana elemen-elemen matematika tercermin dalam konstruksi dan sejarah Tugu Khatulistiwa itu sendiri.

Penelitian ini bertujuan (1) mengetahui sejarah terbentuknya Tugu Khatulistiwa Pontianak (2) mengeksplorasi etnomatematika pada Tugu Khatulistiwa Pontianak. Penelitian etnomatematika dilakukan pada aspek historis dan fisik dari struktur bangunan Khatulistiwa Tugu. Peneliti akan mengeksplorasi dan memahami bagaimana konsep matematika seperti bangun datar dan bangun ruang serta astronomi memainkan peran penting dalam pembentukan dan lokalisasi. Dengan mengeksplorasi Tugu Khatulistiwa melalui etnomatematika, peneliti akan mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang sejarah yang terkandung di dalamnya dan menemukan bagaimana konsep matematika pada Tugu Khatulistiwa.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Istilah etnomatematika berawal dari *ethnomathematics* yang terpecah menjadi tiga bagian yaitu *ethno*, *mathema* dan *tics*. *Ethno* yang berarti matematika pada suku bangsa tertentu serta aliran suatu kelompok kebudayaan yang memiliki mitos, jargon kode dan bahkan cara belajar khusus. *Mathema* adalah pengetahuan dan perilaku terhadap pengukuran, ruang waktu, perbandingan. *Tics* adalah cara-cara atau teknik yang digunakan pada individual suatu kelompok tertentu (Wahyuni, 2022). Etnomatematika pertama kali diperkenalkan oleh D'Ambrosio yang dikenal seorang matematika yang berasal dari Brasil pada tahun 1977. Menurutnya etnomatematika adalah menghubungkan antara budaya dan matematika (Surat, 2018). Sejalan dengan Fauzi & Lu'luilmaknun (2019) etnomatematika adalah pembelajaran yang mengaitkan unsur budaya dan pembelajaran matematika.

Etnomatematika memberikan kemudahan untuk mempelajari konsep matematika, dengan menggunakan objek nyata dalam kultur budaya yang bermacam-macam seperti contoh bangunan rumah adat, batik, permainan tradisional, bangunan bersejarah dan adat budaya satu kelompok masyarakat tertentu (Satiti dkk., 2024). Hal ini sejalan yang dilakukan oleh Fitriyana & Mariana (2022); Apriyanti & Malasari (2023); Ni'mah & Marlina (2021); Oktaviani dkk., (2019); Herawati dkk., (2022); Purnama dkk., (2020) yang mengeksplorasi etnomatematika pada konsep-konsep matematika yang di dapatkan dari beberapa penelitian tersebut yaitu bangun datar yaitu persegi, persegi panjang, segitiga, lingkaran, trapesium, jajar genjang dan belah ketupat. Terdapat juga bangun ruang seperti kubus, balok, tabung, heksagon, limas, prisma segitiga, limas, dan prisma segi delapan.

Berdasarkan teori di atas yang berlandaskan konsep-konsep matematika yang terdapat dalam bangunan historis yang ada di Indonesia, maka dari itu peneliti akan mengangkat bangunan yang bersejarah di Pontianak yaitu Tugu Khatulistiwa atau *Equator Monument*.

C. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan bentuk etnografi. Pendekatan kualitatif adalah penelitian untuk menganalisis, menentukan, menggambarkan dan menjelaskan kualitas atau suatu keunggulan (Saryono dalam Rukminingsih dkk., 2020). Sedangkan menurut Medianti & Wahidah (2023) penelitian kualitatif merupakan fenomena yang melibatkan sosial, budaya dan histori yang relevan pada pemahaman terhadap fenomena sosial. Proses penciptaan pernyataan pengetahuan menggunakan pandangan dalam bentuk makna yang berasal dari pengalaman individu, nilai-nilai sosial, dan sejarah dikenal sebagai pendekatan penelitian kualitatif (Fiantika dkk., 2020). Dari tiga teori di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan kualitatif ialah fenomena untuk menyelidiki suatu nilai sosial, budaya dan sejarah yang menggambarkan keistimewaan dalam penelitian tersebut. Menurut Setyowati (2006); Siddiq & Salama (2019) etnografi merupakan satu metode yang di dalamnya mempelajari kultural terdapat karakteristik tertentu, memahami, mengikuti kehidupan sehari-hari dalam periode yang lama, baik dengan cara mengamati, menyimak, bertanya untuk mengumpulkan data apa saja yang ada.

Penelitian ini dilakukan pada Tugu Khatulistiwa yang berada pada Jalan Khatulistiwa, Kelurahan Siantan, Kecamatan Pontianak Utara, Kota Pontianak, Kalimantan Barat. Penelitian ini dilakukan pada Kamis 20 Juni 2024. Subjek dalam penelitian ini yaitu staf Tugu Khatulistiwa, teknik pengumpulan data melalui observasi lapangan, dokumentasi dan melakukan wawancara semi terstruktur. Observasi dilakukan untuk melihat apa terdapat konsep-konsep matematika di dalam Tugu Khatulistiwa. Teknik analisis data dilakukan dengan menganalisis bentuk bangunan bersejarah pada Tugu Khatulistiwa Pontianak yang berkaitan dengan konsep matematika yang ada pada bangunan tersebut.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah Terbentuknya Tugu Khatulistiwa Pontianak

Berdasarkan hasil wawancara dengan staf Tugu Khatulistiwa didapatkan dari catatan pada tahun 1941 dari *Van En Wiese* oleh *Opzichter Wiese* yang di kutip dari *Bijdragen tot de geographie* dari *Chef Van den topographischen dienst in Nederlandsch- Indie*: pada 31 maret 1928 berkunjung ke Pontianak ahli geografi yang berkebangsaan Belanda dengan memiliki misi untuk mencari titik khatulistiwa di seluruh dunia. Pulau Borneo, Kalimantan Barat merupakan salah satu tempat yang akan dibangun titik khatulistiwa.

Tugu Khatulistiwa Pontianak pertama kali di bangun pada tahun 1928. Pertama kali Tugu Khatulistiwa berbentuk tonggak dengan anak panah. Dua tahun berikutnya tepatnya pada tahun 1930 dilakukan perubahan bentuk dengan menambahkan lingkaran dan anak panah, tidak sampai situ saja pada tahun 1938 bangunan Tugu Khatulistiwa disempurnakan lagi oleh arsitek berasal dari Belanda yang bernama Silaban. Renovasi ini membuat Tugu Khatulistiwa menjadi lebih kokoh dan menarik dengan menambahkan lingkaran dan anak panah yang menunjukkan arah utara-selatan.



Gambar 1. Tugu Khatulistiwa 1940

Sentuhan terakhir pada tahun 1990 yang menjadi renovasi yang besar-besaran disempurnakan dengan pembuatan kubah yang digunakan untuk menjaga keamanan Tugu Khatulistiwa asli dari paparan cuaca, kerusakan, menjaga kelestarian dan mempercantik monumen ikonik Pontianak. Serta pembentukan duplikat tugu yang lebih besar dengan ukuran lima kali dari tugu aslinya. Pembuatan duplikat ini bertujuan untuk lebih mudah dilihat dan diamati oleh orang yang melintas di jalan tersebut.

21 September 1991 Tugu Khatulistiwa Pontianak diresmikan oleh Gubernur Kalimantan Barat yaitu Bapak Pardjoko Suryokusumo. Fungsi dibangunnya Tugu Khatulistiwa untuk menandai garis lintang 0° atau pembatasan garis khatulistiwa, pembagian batas garis khatulistiwa timur-barat dan selatan-utara.



Gambar 2. Tugu Khatulistiwa

Perhitungan titik khatulistiwa pada zaman dulu menggunakan ilmu perbintangan atau ilmu falak yang sering dikenal dengan ilmu astronomi perhitungan pada zaman dahulu masih manual belum adanya *global positionik system* (GPS). Maret 2005 Tim Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi (BPPT) memberikan koreksian bahwa kawasan titik nol garis khatulistiwa di kota Pontianak sudah bergeser sejauh 3,809 detik. Hasil yang didapatkan

bahwa letak Tugu Khatulistiwa sekarang berada pada 0 derajat, 0 menit, 3,809 detik lintang utara dan 109 derajat, 19 menit, 19,9 detik bujur timur. Kedudukan yang paling tepat 0 derajat, 0 menit dan 0 detik berada pada 117 meter ke arah Sungai Kapuas menunjukkan mata angin selatan dari arah Tugu Khatulistiwa, tepatnya pada arah tribun ada bola dunia.



Gambar 3. Bola Dunia

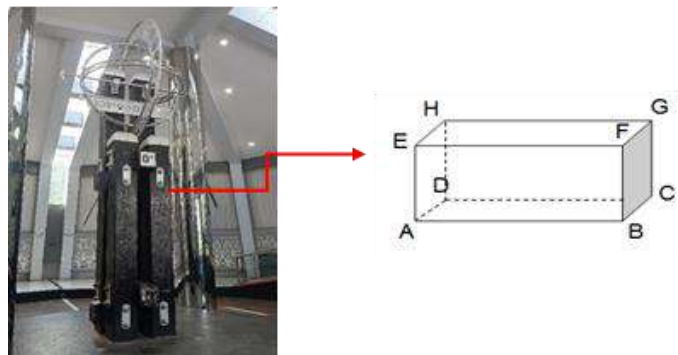
Landmark ikonik merupakan monumen yang dibentuk untuk ciri khas dari suatu kota, Tugu Khatulistiwa ialah salah satu ikonik kota Pontianak. Berdasarkan hasil eksplorasi yang dilakukan oleh peneliti di Tugu Khatulistiwa Pontianak dengan observasi secara langsung dan dokumentasi peneliti mendapatkan beberapa bentuk yang bisa dijadikan konsep geometri pada pembelajaran matematika disekolah.

Peristiwa istimewa dan fantastis di sekeliling Tugu Khatulistiwa ialah hari terjadinya titik kulminasi matahari atau hari tanpa bayangan ialah peristiwa ketika matahari berkedudukan pada posisi paling tinggi dilangit. Pada saat deklinasi matahari sama dengan lintang pengamat, matahari akan berada pada tepat di atas kepala pengamat atau titik zenit. Dari hal ini membuat bayangan menghilang sejenak tidak ke utara maupun ke selatan tetapi bayangan tersebut berada pada tengah-tengah.

Kulminasi terjadi setiap dua tahun sekali, yakni pada tanggal 21 Maret dan 23 September hanya terjadi pada jam tertentu yaitu 11.52 WIB durasi terjadinya kulminasi hanya 7-10 menit. Fenomena kulminasi biasanya diadakan festival pesona kulminasi matahari yang bertujuan membuat daya tarik wisatawan untuk berkunjung pada Tugu Khatulistiwa. Berbagai pengunjung yang datang baik dari luar negara maupun dari lokal, pengunjung yang datang berlomba-lomba untuk mendirikan telur.

2. Eksplorasi Etnomatematika pada Tugu Khatulistiwa Pontianak

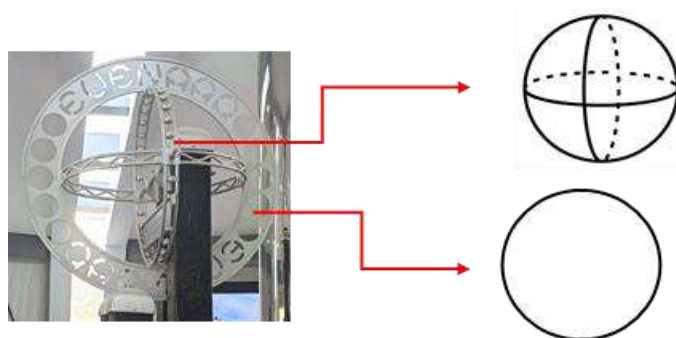
a. Tonggak Kayu



Gambar 4. Tonggak Tugu Khatulistiwa

Bangunan tugu terdapat empat buah tonggak kayu belian atau biasa orang menyebutnya kayu ulin yang memiliki diameter 0,30 meter. Tonggak bagian depan memiliki dua buah tonggak ukuran yang sama dengan tinggi 3,05 meter, sedangkan tonggak bagian belakang juga memiliki dua buah tonggak dengan tinggi 4,40 meter. Tonggak kayu yang bagian belakang melambangkan terbitnya matahari bagian timur, sedangkan pada bagian tonggak yang depan memiliki arti terbenamnya matahari ke arah barat. Tonggak Tugu Khatulistiwa diperoleh konsep geometri tiga dimensi, konsep geometri tiga dimensi yang diperoleh adalah bentuk bangun ruang balok.

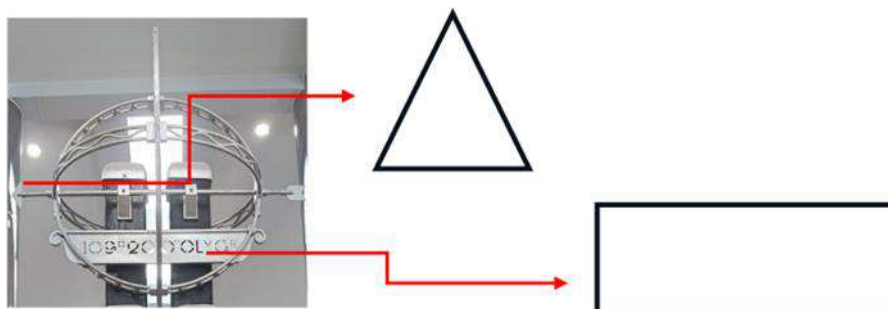
b. Puncak Tugu Khatulistiwa



Gambar 6. Puncak Tugu Khatulistiwa

Diameter lingkaran yang ditengahnya ada tulisan Belanda *EVENAAR* yang memiliki arti Equator dengan panjang lingkaran 2,11 meter. Puncak Tugu Khatulistiwa memiliki konsep geometri seperti bangun ruang dan bangun datar. Bangun ruang tersebut yaitu bola, sedangkan bangun datar yaitu lingkaran. Dari bentuk bola dan lingkaran yang bisa dipelajari oleh peserta didik mengenal unsur-unsur bola, menghitung volume, luas permukaan, dan keliling.

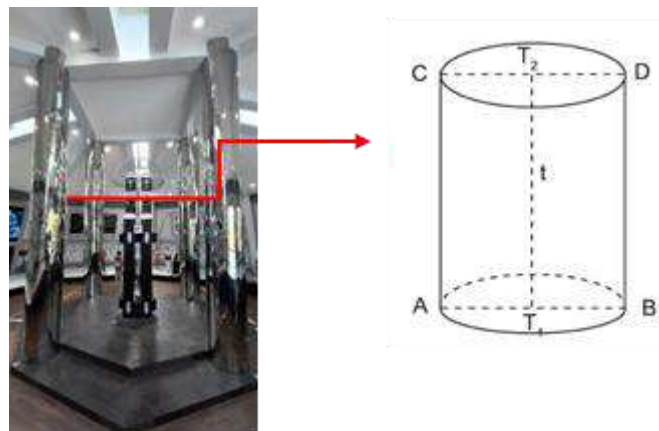
c. Anak Panah



Gambar 7. Anak Panah

Anak panah memiliki panjang 2,15 meter. Tulisan yang ada pada bawah anak panah $109^{\circ} 20' 0'' OL^v G^r$ menandakan tempat berdirinya Tugu Khatulistiwa pada garis bujur timur. Bentuk segitiga terdapat pada anak panah sedangkan bentuk persegi panjang terdapat pada bawah anak panah. Gambar 8 materi bangun datar yang bisa dipelajari peserta didik untuk mengenal bentuk persegi panjang maupun segitiga, yang bisa dihitung dari bentuk di atas yaitu keliling dan luas.

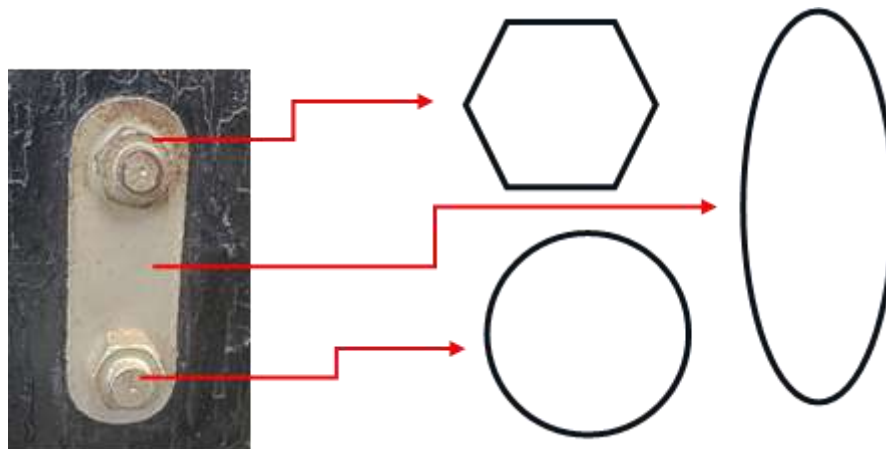
d. Tiang



Gambar 8. Tiang

Gambar 8 dapat dilihat bahwa tiang penompang Tugu Khatulistiwa terdapat 4 tiang penompang yang membuat bangunan menjadi lebih indah. Tiang penompang Tugu Khatulistiwa memiliki bentuk bangun ruang yang menyerupai tabung yang dapat dipelajari peserta didik yaitu menghitung tinggi, diameter, luas permukaan dan volumenya.

e. Penghubung Tonggak



Gambar 9. Penghubung Tonggak

Penghubung tonggak terdapat 8 penghubung yang digunakan pada bangunan Tugu Khatulistiwa. Penghubung tonggak terdapat bangun datar seperti, segi enam, lingkaran dan elips. Tiga bentuk bangun datar ini dapat menghitung luas dan keliling, serta bisa mengenak tentang unsur-unsur yang ada pada lingkaran, segi enam dan elips.

E. KESIMPULAN

Bersumber pada hasil dan pembahasan yang telah diuraikan peneliti dapat disimpulkan eksplorasi etnomatematika pada Tugu Khatulistiwa di dapatkan yang pertama Tugu Khatulistiwa merupakan bangunan bersejarah yang dibuat Belanda untuk menandai garis lintang 0° atau pembatasan garis khatulistiwa, pembagian batas garis khatulistiwa timur-barat dan selatan-utara. Kedua Tugu Khatulistiwa Pontianak terdapat budaya yang dapat

dikaitkan dengan pembelajaran matematika yaitu pada materi geometri berupa bangun datar dan bangun ruang. Bangun datar seperti lingkaran, segi enam, elips, segitiga, dan persegi panjang, sedangkan pada bangun ruang seperti tabung, bola dan balok.

Eksplorasi etnomatematika pada Tugu Khatulistiwa Pontianak menunjukkan bahwa matematika tidak hanya merupakan ilmu pengetahuan abstrak, namun memiliki hubungan erat dengan budaya. Tugu ini menjadi bukti nyata bagaimana matematika dapat diterapkan pada aktivitas kehidupan tempat tinggal.

Eksplorasi ini diharapkan bisa memberikan pandangan baru yang berhubungan bagaimana ilmu pengetahuan dapat berjalan seiring dalam kehidupan masyarakat. Hasil eksplorasi ini dapat digunakan pada pembelajaran di sekolah membuat peserta didik lebih menyukai matematika, mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan lain sebagainya.

REFERENSI

- Apriyanti, D. N., & Malasari, P. N. (2023). *Etnomatematika Aplikasi Bentuk Bangun Geometri pada Masjid Astana Sultan Hadlirin Ruang*. 2(2), 99–111.
- Fauzi, A., & Lu'luilmaknun, U. (2019). Etnomatematika Pada Permainan Dengklaq Sebagai Media Pembelajaran Matematika. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 8(3), 408. <https://doi.org/10.24127/ajpm.v8i3.2303>
- Fiantika, R. F., Wail, M., Jumiyati, S., Honesti, L., Wahyuni, S., Mouw, E., Jonata, Mashudi, I., Hasanah, N., Maharani, A., Ambarwati, K., Noflidaputri, R., Nuryami, & Waris, L. (2020). Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Rake Sarasin* (Issue March). <https://scholar.google.com/citations?user=O-B3eJYAAAAAJ&hl=en>
- Fitriani. (2019). *Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Pokok Bahasan Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (Spldv) Pada Siswa Kelas VIII SMPN 21 Makassar*.
- Fitriyah, A. T., & Syafi, M. (2022). *Etnomatematika Pada Bale Lumbung Sasak Mosharafa : Jurnal Pendidikan Matematika Mosharafa : Jurnal Pendidikan Matematika*. 11, 1–12.
- Fitriyana, A., & Mariana, N. (2022). Etnomatematika pada Bangunan Bersejarah Masjid Besar Kanjeng Sepuh Sidayu Gresik sebagai Konsep Geometri di Sekolah Dasar. *JPGSD*, 10 No 7, 2035–2046.
- Herawati, A. D., Alvionita, K. A., & ... (2022). Eksplorasi Kajian Etnomatematika pada Rumah Adat Dulohupa Gorontalo. *PRISMA, Prosiding ...*, 5, 335–345. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/prisma/article/view/54616%0Ahttps://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/prisma/article/download/54616/21059>
- Lyanarta, V., Utama, G. B. R., & Ngurah, J. G. (2022). The Development Strategy of Tourist Attraction in Pontianak Equator Monument. *Jakadara*, 1(2), 13–22. <https://jurnal.undhirabali.ac.id/index.php/jakadara/index>
- Medianti, A. P., & Wahidah, A. N. (2023). Eksplorasi Etnomatematika Pada Bentuk Alat Musik Kesenian Hadrah Di Desa Parit Lengkong Kecamatan Sungai Ambawang Kabupaten Kubu Raya. *Al-'Adad : Jurnal Tadris Matematika*, 2(1), 51–63. <https://e-journal.iainptk.ac.id/index.php/al-adad/article/view/1560>
- Ni'mah, N. T., & Marlina, R. (2021). Eksplorasi Etnomatematika Pada Monumen Tugu Kebulatan Tekad. *JIPMat*, 6(1), 76–84. <https://doi.org/10.26877/jipmat.v6i1.8018>
- Oktaviani, U., Nafisah, S., Apriliyani, M. N., Susanti, E., & Pamungkas, M. D. (2019).

- Lawan Sewu dalam Sudut Pandai Geometri. *Jurnal Pendidikan Matematika (Kudus)*, 1 No 1, 87–100. <http://dx.doi.org/10.21043/jpm.v2i1.6348>
- Purnama, R., Utami, C., & Prihatiningtyas, N. C. (2020). Ekplorasi Etnomatematika DEksplorasi Etnomatematika dalam Motif Tenun Kain Lunggi Sambas Kalimantan Barat dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Matematika dalam Motif Tenun kain Lunggi Sambas Kalimantan Barat Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran. *Variabel*, 3(1), 36. <https://doi.org/10.26737/var.v3i1.1307>
- Rukminingsih, Adnan, G., & Latief, M. A. (2020). Metode Penelitian Pendidikan. Penelitian Kuantitatif, Penelitian Kualitatif, Penelitian Tindakan Kelas. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9).
- Satiti, W. S., Indrianah, M., & Zuhriawan, M. Q. (2024). Eksplorasi Etnomatematika Terhadap Konsep Geometri Pada Rumah di Kampung Majapahit Mojokerto. *Jurnal Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Borneo*, 5(2), 159–170. <https://doi.org/10.21093/jtikborneo.v5i2.7096>
- Setyowati. (2006). Etnografi sebagai metode pilihan dalam penelitian kualitatif di keperawatan. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 10 no.1, 35–40.
- Siddiq, M., & Salama, H. (2019). Etnografi Sebagai Teori Dan Metode. *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 18(1), 23–48. <https://doi.org/10.15408/kordinat.v18i1.11471>
- Surat, I. M. (2018). Peranan Model Pembelajaran Berbasis Etnomatematika sebagai Inovasi Pembelajaran dalam Meningkatkan Literasi Matematika. *Emasains: Jurnal Edukasi Matematika Dan Sains*, 7(2), 143–154. <https://doi.org/10.5281/zenodo.2548083>
- Wahyuni, I. (2022). Buku Ajar Etnomatematika. *FEBS Letters*, 185(1), 4–8. [https://doi.org/10.1016/0014-5793\(85\)80729-8](https://doi.org/10.1016/0014-5793(85)80729-8)
- Wahyuningsih, A., & Astuti, H. P. (2023). *Etnomatematika : Analisis Konsep Matematika Pada Permainan Tradisional Engklek Ethnomathematics : Analysis Of Mathematics Concepts In Traditional Engklek Games*. 9(1), 85–94.

Content Analysis in Tempeh with the Addition of Coriander (*Coriandrum sativum*)

Muhammad Subhan Nur Pratamaullah

UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

sube.16171818@gmail.com

Firda Latifah Ashari

UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

latifahfirda13@gmail.com

Abstract

This research aims to explore the potential for increasing the quality and protein content of tempeh through the addition of coriander (*Coriandrum sativum*) in the fermentation process. Tempeh, a traditional Indonesian fermented product, is rich in protein and health benefits. Fermented tempeh with *Rhizopus* spp. increases nutrient bioavailability and reduces antinutrient content, while coriander is known to have antioxidant, anti-inflammatory, antimicrobial and antidiabetic properties. This study used two tempe samples: one with the addition of coriander and another as a control without coriander. Each treatment consisted of four replications to ensure the validity of the results. Organoleptic tests were carried out by trained panelists using a 5-point Likert scale to assess taste, aroma, texture and overall preference attributes. Organoleptic tests by trained panelists showed that tempeh with coriander was preferred by consumers, with a mean score of 3.95 for texture, 3.87 for aroma, and 4.03 for taste, compared to tempeh without coriander, mean texture of 3.78, mean aroma was 3.66, and the average taste was 3.24 for tempeh without coriander. Overall, this research indicates that the addition of coriander not only improves the taste and consumer preference for tempeh, but also increases its nutritional content, especially protein, thus making a significant contribution to the development of higher quality and highly nutritious tempeh products in the food industry.

Keywords: tempe, ketumbar, organoleptik, protein

A. INTRODUCTION

Tempeh is a traditional Indonesian fermented product that is rich in protein and is widely known for its health benefits. Tempeh contains about 20.8 grams of protein per 100 grams, making it an excellent source of vegetable protein. In addition, tempeh also has various health benefits, including improving digestive health, reducing the risk of cardiovascular disease, and having strong antioxidant properties. Tempeh fermentation with

Rhizopus spp. also increases nutrient bioavailability and reduces antinutrient content (Ballester et al., 2023; Dimidi et al., 2019; Nair, 2020). The tempeh fermentation process involves the fungus Rhizopus spp. which hydrolyzes the protein in soybeans, increasing the availability of essential amino acids and making them easier to digest. Proteolytic enzymes produced by Rhizopus spp. Breakdown of proteins into peptides and free amino acids, which increases the nutritional value of tempeh and increases protein bioavailability. Fermented tempeh with Rhizopus oligosporus contains more soluble protein and has a better amino acid composition compared to unfermented soybeans. This is caused by the enzymatic activity of Rhizopus spp. which hydrolyzes complex proteins into simpler forms that are more easily absorbed by the body. Fermentation also increases the content of other bioactive compounds such as isoflavone aglycones, which are more easily absorbed and have more significant health effects compared to the glycoside form found in raw soybeans (Huang et al., 2018; Zhang et al., 2022).

Meanwhile, coriander (*Coriandrum sativum*) is a popular spice in Asian culinary delights. Coriander is known for its distinctive aroma and widespread use in both cooking and traditional medicine. As a kitchen spice, coriander is used in various forms, including fresh leaves, dried seeds, and powder. Coriander leaves are often used as a garnish and flavor enhancer in dishes such as soups, salads and curries, while the seeds are used in making curries, bread and other spice mixtures (Gantait et al., 2022; Önder, 2018). Apart from providing a distinctive aroma and taste, coriander is also known to contain bioactive compounds that have health benefits. These compounds, including polyphenols, flavonoids, terpenoids, and essential oils are known to have antioxidant, anti-inflammatory, antimicrobial, and antidiabetic properties that can provide added value to food products. Coriander contains the compound linalool which contributes to its neuroprotective, anxiolytic, anticonvulsant and analgesic properties. Apart from that, coriander also has the ability to reduce blood pressure, reduce cholesterol levels, and provide cardioprotective effects, which makes it beneficial for heart health (Mahleyuddin et al., 2021; Nadeem et al., 2013; Scandar et al., 2023).

Previous research has shown that adding spices to fermented products can not only improve the taste but also the nutritional content. The fermentation process with the addition of spices increases the content of bioactive compounds such as polyphenols, flavonoids and essential oils, which provide additional health benefits such as antioxidant, anti-inflammatory and antimicrobial properties. In addition, spices can contribute to increasing the vitamin and amino acid content in fermented products, making them more nutritious and beneficial for health (Mao et al., 2024; Senanayake et al., 2023; Shah et al., 2023). The addition of coriander to tempeh is expected to increase the protein content and provide a synergistic effect from coriander's bioactive compounds, making tempeh more nutritious and having wider health benefits.

Overall, it is hoped that this research can make a significant contribution to the development of higher quality and highly nutritious tempeh products. By combining organoleptic tests and protein analysis, this research not only explores the potential of coriander in improving the quality of tempeh, but also provides scientific data that can be used for further innovation in the food industry.

B. LITERATURE REVIEW

Tempeh is a traditional food that has the potential to be a functional food in Indonesia. Tempeh is a food source of high protein which is cheaper than animal protein sources, such as meat, milk and eggs, but this tempeh is made from soybeans. Soybeans are the raw material. Tempeh is a vegetable food that is richest in protein. Protein is an important nutrient that is easy to use, reacts to processing using heat. Cooking is one way of processing using heating, the most frequently done. The common methods of cooking soybean products in households, especially on the island of Java, are sautéing, frying, boiling and steaming. Good and high quality tempeh has distinctive characteristics of flavour, aroma and texture and its main color is white like cotton (Kristiadi & Lunggani, 2022). However, remembering that protein is not stored in the body and experiences a shortage every day, it is necessary to change the food supply every day by adding coriander, apart from increasing protein, coriander also adds a distinctive taste so that it increases appetite.

The protein content of tempeh can be increased by adding ingredients such as coriander (Anjelin & Amelia, 2023). In this case, using coriander makes tempeh more fragrant because it contains essential oils, apart from containing these oils, coriander also contains stearic acid, palmitic acid, ascorbic acid, oleic acid and linoleic acid. The role of acid in coriander is very important in the process of absorbing protein. In tempeh, coriander contains components that encourage the breakdown and decomposition of molecules, making it easier for tempeh to absorb protein.

Tempe is a food product that has a very short shelf life, approximately two days after harvest, after which it will rot. Therefore, tempe products must be marketed immediately after the harvest period. Its shelf life is too short, causing limited marketing. To overcome this, it is necessary to diversify tempe into processed products. Many processed tempeh products in Indonesia have been developed, including tempeh chips, mendoan tempeh, fried tempeh, bacem tempeh, and various other types of tempeh dishes (Anjelin & Amelia, 2023).

Rhizopus oligosporus is the main microorganism in tempeh fermentation. The fermentation process involving *R. oligosporus* converts soybeans into tempeh through the hydrolysis of proteins into small peptides and amino acids, which increases their nutritional content. For example, fermentation of soybeans with *R. oligosporus* increased the content of small peptides up to 13.64 times after 60 hours of fermentation. This process also increases the antioxidant activity of soybeans due to the release of phenolic compounds known to have health benefits (Zhang et al., 2022).

Rhizopus oligosporus can increase the nutritional content of food through solid-state fermentation (SSF). For example, in soybean fermentation, enzymes produced by *R. oligosporus* are able to hydrolyze proteins into small peptides and amino acids, increase antioxidant activity, and convert soluble phenolic compounds. This increases the bioavailability of nutrients and prebiotic content in soybeans (Zhang et al., 2022). Studies show that fermenting tempeh with *R. oligosporus* and *Lactobacillus plantarum* can increase the bioactivity of tempeh. This fermentation was able to reduce insulin resistance, blood glucose levels, total cholesterol and triglycerides in mice fed a high-fat diet. The resulting tempeh also showed increased levels of short chain fatty acids in feces, which contributed to improved overall metabolic health (Huang et al., 2018).

Co-fermentation of *R. oligosporus* with *Lactobacillus plantarum* further improved the nutritional and functional properties of tempeh. This combination not only increases antioxidant potential but also promotes the accumulation of beneficial phenolic acids such as

gallic acid and protocatechuic acid. Tempeh produced through this method shows potential benefits in managing metabolic disorders, such as reducing insulin resistance and serum glucose levels in mice experiencing hyperglycemia (Huang et al., 2018; Stodolak et al., 2020).

Rhizopus oligosporus is also used in cassava peel fermentation for the production of the α -amylase enzyme which is stable against surfactants. This enzyme has potential application in the laundry industry due to its stability and high activity under harsh conditions (Anigboro et al., 2023).

During fermentation, *R. oligosporus* produces various enzymes that catalyze the hydrolysis of proteins into small peptides and amino acids, significantly increasing their content. In addition, co-fermentation with *L. plantarum* helped increase the water-soluble phenolic content, which contributed to the increase in antioxidant activity of tempeh. This fermentation process also helps in increasing the nutritional value, organoleptic properties, and health potential of tempeh (Sharma et al., 2020).

C. RESEARCH METHODOLOGY

The raw materials used in making tempeh are soybeans (*Glycine max* L. meril), coriander (*Coriandrum sativum*) and tempeh yeast. Materials for the purposes of proximate analysis, organoleptic testing. The tools used are a set of tools for making tempeh, a set of equipment for proximate analysis.

The soybeans are washed until clean, then boiled for approximately 30 minutes, the soybean skin is peeled and the soybean pieces are cleaned, the soybean seeds are soaked overnight, the next day the soybeans are washed thoroughly until the water is gone then boiled again until soft, approximately 1 hour, the soybeans are drained and Wait until the soybean seeds are no longer wet by placing them on a cardboard-lined tray, then spread the soybean seeds which are still slightly wet on top, then dry them, sprinkle with tempeh yeast and coriander in an amount of 2% of the total weight of the soybeans.

Soybeans that have been sprinkled with tempeh yeast and coriander are wrapped in a plastic bag with holes made at a distance of ± 2 cm. Each plastic bag is filled with 100 grams of soybeans each. Next, the soybeans are cured. Curing is carried out at room temperature, which is around 25-30° for + 28 hours. Observe and carry out organoleptic tests on the aroma, color, density and texture of tempeh. Also compare the taste of tempeh after frying.

The study was an experimental study that used two different tempeh samples: one with the addition of a coriander and one without the added coriander as a control. Each tempeh production is done in 4 repetitions to ensure the validity of the result. Data is collected through two main methods: organoleptic testing. The organoleptic tests were conducted by a trained panel that assessed attributes such as taste, aroma, texture, and overall liking using a 5-point likert scale. Organoleptic data is collected directly through a questionnaire filled out by the panel after tasting each sample, while chemical data is obtained through laboratory analysis. Data analysis is done with descriptive statistics, calculating the ratio of each aspect to give a general overview of the organoleptic characteristics and protein content of each sample.

D. RESULTS AND DISCUSSION



Figure 1. template the chapter with repeat 1

1. Organoleptic test Results

The organoleptic assessment was carried out to evaluate the taste, aroma, texture and appearance of tempeh added with coriander. Panelists give scores on a scale of 1 to 5, with 1 indicating a very strong dislike and 5 indicating a very strong liking. The results are presented in Table.

Table 1.
Results of Organoleptic Test of Tempeh with the Addition of Coriander

No	Aspects that are measured	Σ Test 1	Σ Test 2	Σ Test 3	Σ Test 4	results	Average
1	Textures	3,83	3,83	4,16	4,16	15,95	3,98
2	Aroma	3,83	3,66	3,66	4,33	15,88	3,87
3	Taste	3,83	4	3,83	34,5	16,3	4,03

Table 2.
Results of Organoleptic Test of Tempeh without the Addition of Coriander

No	Aspects that are measured	Σ Test 1	Σ Test 2	Σ Test 3	Σ Test 4	results	Average
1	Texture	4	3,66	3,66	3,83	15,15	3,78
2	Aroma	3,5	3,33	3,33	4,5	14,66	3,66
3	Taste	3,33	3,16	3,33	3,16	12,98	3,24

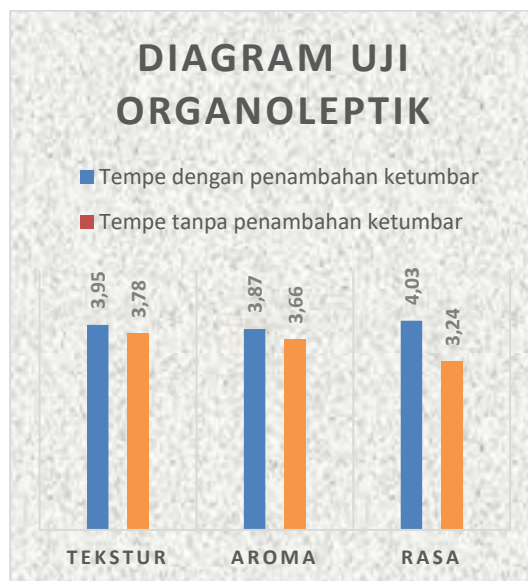


Diagram 1. Organoleptic test results

Based on the organoleptic test results, tempeh with the addition of coriander showed a significant increase in consumer preference compared to tempeh without coriander. Tempeh with the addition of coriander got an average score of 3.95 for texture, while tempeh without coriander got a score of 3.78. This increase shows that the addition of coriander has a positive influence on the texture of tempeh, making it more preferred by consumers. Panelists may find that cilantro provides additional consistency or chewiness to tempeh, enhancing the sensory experience of consuming it. In terms of aroma, tempeh with the addition of coriander got an average score of 3.87, while tempeh without coriander got an average score of 3.66. Panelists preferred the distinctive aroma of coriander combined with the aroma of fermented tempeh. This indicates that coriander provides an additional aroma

that complements the original aroma of tempeh, thereby increasing the olfactory appeal of the product. The addition of coriander also had a positive influence on the taste of tempeh, with tempeh containing coriander getting an average score of 4.03, higher than tempeh without coriander which got an average score of 3.24. Panelists may appreciate the complexity of flavor resulting from combining cilantro with tempeh, providing a richer and more interesting taste sensation.

Overall, tempeh with the addition of coriander was preferred by the panelists compared to tempeh without coriander. This is indicated by higher scores in the aspects of texture, aroma and taste. The addition of coriander not only improves the texture and aroma of tempeh but also enriches the taste, making the final product more attractive to consumers. Therefore, the addition of coriander can be considered an effective innovation in improving the organoleptic quality of tempeh.

E. CONCLUSION

The addition of coriander to tempeh resulted in a significant increase in consumer preferences based on organoleptic test results. This increase provides significant added value from tempeh's role as a source of vegetable protein which is beneficial for consumer health. Overall, this study supports the use of coriander as an effective additive to improve the sensory quality and nutritional value of tempeh protein. These findings have positive implications in the development of more innovative food products and can contribute to the promotion of public health through varied tempe consumption.(Sidup et al., 2022)

REFERENCES

- Abdulrahim, N. A., & Orosco, M. J. (2020). Culturally responsive mathematics teaching: A research synthesis. *The Urban Review*, 52, 1-25. <https://doi.org/10.1007/s11256-019-00509-2>
- Agaç, G. (2023). Reflections of inclusion in primary school mathematics curricula: A historical analysis. *Journal of Theory and Practice in Education*, 19(1), 60-73. <https://doi.org/10.17244/eku.1207352>
- Bahadır, E. (2021). Ethnomathematics approach in mathematics education for migrant students. *Millî Eğitim*, 50(1), 577-594. <https://doi.org/10.37669/milliegitim.959829>
- Büyüköztürk, Ş., Kılıç Çakmak, E., Akgün, Ö. E., Karadeniz, Ş., & Demirel, F. (2020). *Eğitimde bilimsel araştırma yöntemleri* (29th ed.). Pegem Akademi.
- Flavin, E., & Hwang, S. (2022). Examining multicultural education research in Korean mathematics education. *Research in Mathematical Education*, 25(1), 45-63. <https://doi.org/10.7468/jksmed.2022.25.1.45>
- Göç İdaresi Başkanlığı. [@Gocidaresi]. (2023, July 16). Basın açıklaması [Image Attached] [Tweet]. Twitter. <https://twitter.com/Gocidaresi/status/1680636001855627270>
- Johnson, B., & Christensen, L. (2012). *Educational research quantitative, qualitative, and mixed approaches* (4th ed.). SAGE.
- Özkan, U. B. (2021). *Eğitim bilimleri araştırmaları için doküman inceleme yöntemi* (4th ed.). Pegem Akademi.
- Uzunboylu, H., & Altay, O. (2021). State of affairs in multicultural education research: A content analysis. *Compare: A Journal of Comparative and International Education*, 51(2), 278-297. <https://doi.org/10.1080/03057925.2019.1622408.s>
- Anjelin, R., & Amelia, E. (2023). Pemanfaatan Biji Ketumbar (*Coriandrum Sativum* L)

- dalam Menurunkan Kadar Kolesterol Darah : Tinjauan Literatur. *Midwifery Health Journal*, 8(1). <https://doi.org/10.52524/midwiferyhealthjournal.v8i1.176>
- Kristiadi, O. H., & Lunggani, A. T. (2022). Tempe Kacang Kedelai Sebagai Pangan Fermentasi Unggulan Khas Indonesia: Literature Review Tempeh as Indonesian Special Fermented Food: Literature Review. *Jurnal Andaliman-Jurnal Gizi Pangan, Klinik dan Masyarakat*, 2(2), 48–56. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jgpkkm/article/view/40334/pdf>
- Sidup, D. A., Fadhilla, R., Swamilaksita, P. D., Sa'pang, M., & Angkasa, D. (2022). Pembuatan Dendeng Analog Dengan Penambahan Tepung Tempe Kedelai Hitam Sebagai Olahan Pangan Tinggi Protein. *Jurnal Pangan Dan Gizi*, 12(1), 10. <https://doi.org/10.26714/jpg.12.1.2022.10-24>

Innovation of Glutinous Tape Fermentation Products Using Dragon Fruit Skin Waste as a Source of Natural Antioxidants

Nafla Maulida

UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda
naflamaulida93@gmail.com

Intan Nur Aini

UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda
intanurxv@gmail.com

Abstract

This research aims to explore tape production innovations using dragon fruit peel extract as a source of natural antioxidants. This research used an experimental design to test the effect of adding dragon fruit peel extract and sugar on organoleptic characteristics. Samples were selected using a purposive sampling technique, consisting of cutting tape with and without the addition of dragon fruit peel extract. Data collection was carried out through organoleptic tests using a 5 point Likert scale. The organoleptic test results showed that the tape with the addition of dragon fruit peel extract obtained a color score of 4.0, texture of 4.6, fragrance of 3.3 and taste of 2.9. Meanwhile, tape without extract received a color score of 4.6, texture 4.3, aroma 2.9 and taste 2.7. These findings indicate that the addition of dragon fruit peel extract can improve certain organoleptic properties, thus opening up opportunities for developing tape clip products that are more sensory appealing. Further research is needed to optimize the formulation and evaluate consumer acceptance of this innovative product.

Keywords: Sticky rice tape, dragon fruit skin, organoleptic properties, food innovation

A. INTRODUCTION

Tape ketan, a traditional Indonesian food made through the fermentation process of sticky rice, is known to have high nutritional value and distinctive taste. Microbial fermentation can improve the nutritional and biochemical quality of fermented foods, including sugarcane tape (Sharma et al., 2020). The sugarcane tape fermentation process uses yeast which converts carbohydrates in sugarcane rice into alcohol and organic acids, thus giving a sweet and slightly sour taste to the final product (Maicas, 2020). Traditionally fermented foods such as ketan cassettes contain large amounts of nutrients including protein, essential fatty acids, soluble fiber, minerals, vitamins and several essential amino acids

where the fermentation process increases the bioavailability and bioaccessibility of these nutrients, increasing the vitamin B content (such as thiamine) and free amino acids, as well as reducing anti-nutritional factors, thereby providing significant health benefits through increasing the availability and absorption of important nutrients for the body (Adebo et al., 2022; Kumari et al., 2024). However, the challenge facing the food industry today is how to increase the nutritional value and health functions of traditional products such as cassettes. One promising approach is to add ingredients rich in bioactive compounds, such as antioxidants.

Dragon fruit (*Hylocereus* spp.) is known for its striking color and rich nutritional content. However, dragon skin is often just thrown away. Research shows that dragon fruit peel contains significant antioxidant compounds, such as betaine, flavonoids, and ascorbic acid (Khoo et al., 2022; Nurliyana et al., 2020). In recent years, the use of fruit waste in food products has become the focus of research aimed at improving sustainability and resource efficiency. For example, research by Khoo et al., (2022) found that fruit peel waste can be used as a source of natural antioxidants in various food products. Next study by Nurliyana et al., (2020) demonstrated the potential of dragon skin as an effective source of antioxidants.

This research aims to explore tape product innovation through the use of dragon fruit peel as a source of natural antioxidants. This research will evaluate the effect of adding dragon skin on the sensory characteristics, nutritional content and antioxidant activity of the tape. Organoleptic tests will be carried out to assess consumer preferences for tape with the addition of dragon fruit peel, while chemical analysis will be used to measure the nutritional content and antioxidant activity of the final product. It is hoped that the results of this research will provide new insight into the potential for utilizing fruit waste in the development of healthier and more sustainable fermented food products.

B. LITERATURE REVIEW

Tape is a snack that is quite popular in Indonesia. There are basically two types of adhesive tape, cotton adhesive tape and black adhesive tape. Tape has a sweet taste and contains little alcohol, has a pleasant aroma, soft and watery texture. This food is made from chopped rice or chopsticks with the fungus *Endomycopsis fibuligeria*, *Rhizopus oryzae* or *Saccharomyces cerevisiae* as yeast. The tape that comes from broken rice has a color that matches the color of the chopped rice, namely white, so the color of the tape is unattractive. The color of the tapai is less attractive so it will affect consumer liking or acceptance, because color is one of the quality attributes of a product, therefore efforts need to be made to increase consumer acceptance by providing better quality. interesting coloring. There are two types of dyes, namely natural dyes and synthetic dyes (Hana Nita Isnaini, 2022).

In the cassette manufacturing process, manufacturers usually use natural dyes. Natural dyes are used in making adhesive tape as an alternative to improve the quality of adhesive tape. Natural dyes not only improve quality in terms of color but can also affect chemical and microbiological quality. Natural dyes are generally non-toxic, biodegradable and environmentally friendly. One of the innovations developed is the addition of Dragon Fruit Skin Extract. Dragon fruit skin contains vitamin C, vitamin E, vitamin A, beta-cyanine 6.8 mg, flavonoids (catechins) 9.0 mg, phenol (GAE) 19.8 mg (Hana Nita Isnaini, 2022), and anthocyanin compounds 26.4587 ppm (Meganingtyas & Alauhdin et al., 2021) apart from bethacianine and anthocyanin are compounds that have antioxidant capabilities. Red dragon fruit peel has an antioxidant activity of 53.71% so that adding red dragon fruit peel can

improve processing quality and produce white chopped rice tape with high antioxidant content. The addition of dragon fruit extract to tape paste can improve the organoleptic quality of the final product. This is due to the contribution of volatile compounds and the simple sweet taste of dragon fruit.

Apart from that, dragon fruit extract can also increase the nutritional value of sticky rice tape. Dragon fruit contains fiber, vitamins and minerals which can enrich the nutritional composition of the tape. Overall, the use of dragon fruit extract in making tapai can improve the quality, nutritional value and consumer acceptance of the product. This makes tape with Dragon Fruit Extract an attractive and healthy alternative to fermented foods.

Red dragon fruit is also high in complex carbohydrates which are rich in fiber, namely 12.97% found in the flesh of the fruit while it is much higher in the skin, namely 72.1% (Achmad Naufal, 2022). The high fiber content in food is very good for smoothing the digestive process, can bind excess fat and bad cholesterol, bind excess sugar and toxins in the body (Desy Ambar Sari, 2024). The high fiber in food can function as a prebiotic, which is a medium for the growth of good bacteria by preventing the growth of bad bacteria in the large intestine, thereby producing white sticky rice ribbons which can be categorized as functional food. Meanwhile research (R. Haryo Bimo Setiarto, 2020) in the production of white cheddar rice tape with the addition of 30% red dragon fruit extract, the best results were obtained with an alcohol content of 8.79%, a reducing sugar content of 24.73%, a pH value of 3.57, a brightness level (L) of 47.16, a savory taste, very red color, slightly aromatic ribbons and somewhat smooth or soft texture.

Dragon fruit skin, especially the species *Hylocereus undatus* and *Hylocereus polyrhizus*, is rich in bioactive compounds such as beta-cyanine, phenolic compounds and dietary fiber. Betacyanin which gives dragon fruit skin its red color has high antioxidant activity. In addition, dragon fruit skin contains a lot of dietary fiber which is important for the health of the digestive system (Chumroenvithayakul et al., 2023; Luu et al., 2021). Dragon fruit skin contains significant antioxidants that help protect the body from oxidative damage caused by free radicals. These antioxidants can help prevent various chronic diseases such as cancer and heart disease (Asghar et al., 2024; Luu et al., 2021). Research shows that dragon fruit peel can help control blood sugar levels by lowering the glycemic index and inhibiting the formation of toxic advanced glycation products (AGEs). This makes dragon fruit peel useful for diabetes sufferers (Chumroenvithayakul et al., 2023).

Dragon fruit peel has antimicrobial properties that can fight various pathogenic bacteria, including *Staphylococcus epidermidis* and *Propionibacterium acnes* (Asghar et al., 2024). The bioactive compounds in dragon fruit peel also have anti-inflammatory properties that can help reduce inflammation and improve conditions. wound healing (Asghar et al., 2024). Dragon fruit (*Hylocereus* spp.) is considered the heavenly fruit of the earth. Consumed as fresh or dried fruit, as a vegetable, as animal feed, as a natural coloring in various beverages and beverages, as a source of pectin. Most importantly, it is rich in various nutrients, vitamins and minerals so it has high medicinal value and is believed to be able to reduce cholesterol concentrations, balance blood sugar concentrations, prevent colon cancer, strengthen kidney and bone function, improve brain function, increase eye sharpness and is even used in cosmetics. Currently investigative efforts have been made to explore available research studies to prove or disprove claims of high nutritional and therapeutic value (Lubis et al, 2020).

The nutritional and biochemical composition of dragon fruit (*Hylocereus*), the species *H. undatus* (fruit with white flesh and pink skin), and *H. polyrhizus* (fruit with red flesh & pink skin) were studied to develop data on the nutritional composition of Dragon Fruit and Dragon Fruit. to compare the differences between *H.* and *h.* PH, TSS, total sugar, moisture, ash, protein, and dietary fiber content varied between 4.8 and 5.4, 8–12%, 5.13–7.06%, 82–85%, 0.7–0.85%, 0.90–1.1% and 0.8–1.0%, respectively. The total phenolic and flavonoid contents varied between 25 and 55 mg GAE and 15–35 mg CE per 100 g, respectively. *H. polyrhizus* has much higher phenolic content and antioxidant potential than *H. undatus*. 100 g of fruit contains approximately 120–200 mg K, 30–45 mg Mg, 20–45 mg Ca, 20–35 mg P, 0.70–1.5 mg Fe, and 0.20–0.40 mg Zn. Vitamin C was found to be maximal (6 mg/100 g), followed by vitamin E (150 µg), pantothenic acid (50 µg) and vitamin K1 (25 µg). It is an ideal fruit for health because it is low in calories (Arivalagan et al., 2021). The methanol fraction of red dragon skin has antibacterial activity against *Propionibacterium acnes*, but does not show activity against *Staphylococcus epidermidis*. This shows the potential of red dragon skin as an alternative natural antibacterial therapy against acne-causing bacteria (Wahdaningsih & Untari, 2021).

Red dragon fruit is a good source of antioxidants, minerals and vitamins that are associated with improved health and reduced risk of chronic disease. Based on ethnopharmacological and taxonomic information, the antibacterial activity of the methanol fraction of the skin and flesh of red, white and chili peppers was determined using the disc diffusion test method against several Gram-positive bacteria *Staphylococcus epidermidis*, *Staphylococcus aureus*, *Enterococcus faecalis* and *Listeria monocytogenes*; and Gram-negative bacteria *Salmonella enterica typhi*, *Serratia marcescens*, *Shigella flexneri*, *Klebsiella*, *Pseudomonas aeruginosa* and *Escherichia coli*. The methanol extract of red dragon fruit showed high antimicrobial activity against all food microorganisms tested, especially against *Staph. epidermidis*, *Staph. aureus*, *Pseudo. Aeruginosa* and *Salmonella typhi*. Methanol extract has been shown to contain active ingredients. This research supports that the flesh and skin of red dragon fruit have the potential to be used as an antibacterial treatment against food pathogenic microorganisms (Fitria et al, 2021).

Tape ketan is a traditional fermented food made from sticky rice. The microbes that play a role in tape production are types of yeast. (*Saccharomyces cerevisiae*). The tape making process must be done well in order to produce good quality color, taste, texture and aroma. Based on the illustration above, a practical Food Fermentation Ribbon was created. Some plant foods are easily damaged, so these foods are processed to increase their storage capacity. Fermentation is a reaction to decompose a compound from complex protein material into simpler compounds using biocatalysts to convert raw materials into products. The biocatalysts used are bacteria, yeast or fungi. Fermentation into the industrial world began in the early 1900s with the production of microbial enzymes, organic acids, and yeast or mold. The stages of making adhesive tape must be carried out properly in order to obtain good quality adhesive tape.

Yeast tape is a source of microbes that help the fermentation process and contains single cell proteins. Hydrolysis of ammonia into glucose and maltose which then gives a sweet taste. Enzymes produced by microbes act as catalysts in the hydrolysis of some sugar alcohols and organic acids. Factors that influence tape production are temperature, acidity, oxygen and yeast. The temperature used in fermentation will affect the microbes involved in the process, the optimal temperature for tape fermentation is 35°C–40°C. The acidity level

greatly influences the development of bacteria. A good acidity condition for bacterial growth is 3.5-5. The degree of aerobiosis is a major factor in controlling fermentation, oxygen must be limited to the fermentation band to create an anaerobic atmosphere. The amount of yeast given can also affect the results obtained because the yeast used cannot use pure culture, namely the addition of rice. This is in line with the opinion that the factors that influence the success of tape are oxygen, temperature, acidity and yeast (Merzi, 2023).

C. RESEARCH METHODOLOGY

This research design uses an experimental method which aims to test the effect of adding dragon skin extract as a natural coloring and adding sugar to the tape making process. The population in this study was tape which used white keten rice as the basic ingredient. The ingredients we use are white glutinous rice, red dragon fruit peel extract, granulated sugar and yeast tape. The tools are, scales, pans, basins, trays, filter cloth, tissue, winnowing pan and stirrer. Next, we enter the stages of making sticky rice tape, namely, wash the white sticky rice first until it is clean. Then soak the sticky rice for 2 hours. Then drain and wait for 30 minutes. After that, steam the sticky rice for 20 minutes. After that, cool the sticky rice until it reaches room temperature. Divide the sticky rice into 4 parts. In samples 1 and 2, add red dragon fruit peel extract at a certain concentration. And steam again until cooked. After that, place the sticky rice on a tampah with 4 separate parts and cool it first. Then for samples 1 and 3, add granulated sugar at a certain concentration. Then add yeast tape evenly to each sample. Put each sample into a container and put it back into the jar. Ferment for 48 hours at room temperature. Observe and analyze the characteristics of the sticky rice tape produced. Sampling was carried out using a purposive sampling technique, where the sample consisted of keten tape with the addition of dragon skin extract and tape without the addition of the extract. Data was collected through the method: organoleptic test. Organoleptic tests are carried out by a trained panel who assess attributes such as taste, aroma, texture and overall liking using a 5-point Likert scale. Organoleptic data was collected through a questionnaire filled out by the panel after tasting each sample, while chemical data was obtained through laboratory analysis. Data analysis uses descriptive statistics to calculate the measurements for each aspect, thereby providing a general picture of organoleptic characteristics.

D. RESULTS AND DISCUSSION

1. Organoleptic test results

Organoleptic tests were carried out to determine the characteristics of color, texture, aroma, taste and appearance of tape enriched with dragon fruit peel extract. The panel provides ratings on a scale of 1 to 5, where 1 indicates high dissatisfaction and 5 indicates high satisfaction. The data is presented in Table 1, then the observation results for each repetition can be seen in the image below.

Table 1.
Organoleptic Test Results of Tape with Addition of Dragon Fruit Peel Extract

No	Measurable Aspects	Σrepeat 1	Σrepeat 2	Σrepeat 3	Total test results	Total recurrence rate
1	Color	4	4	4	12	4
2	Texture	4.6	4.6	4.5	13.7	4.6
2	Aroma	3.5	3.6	3	10.1	3.3
3	Tasting	3	2.8	2.8	8.6	2.9

Table 2.
Organoleptic Test Results of Tape Without Additional Dragon Fruit Peel Extract

No	Measurable Aspects	Σrepeat 1	Σrepeat 2	Σrepeat 3	Total test results	Total recurrence rate
1	Color	4.3	4.8	4.8	13.9	4.6
2	Texture	4.3	4.3	4.3	12.9	4.3
3	Aroma	2.5	3.1	3.1	8.7	2.9
4	Tasting	2.5	2.5	3	8	2.7



Figure 1. Ribbon cutter with dragon fruit peel extract: repeat 1



Figure 2. Ribbon cutter with dragon fruit peel extract: repeat 2



Figure 3. Ribbon cutter with dragon fruit peel extract: repeat 3



Figure 4. Tape without dragon skin extract: repeat 1



Figure 5. Tape without dragon skin extract: repeat 2



Figure 6. Tape without dragon skin extract: repeat 3

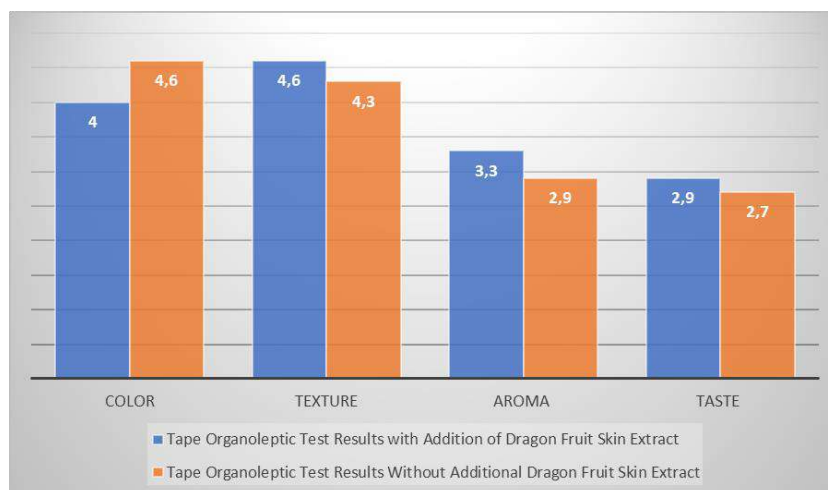


Diagram 1. Organoleptic test results

The organoleptic test results showed that there was a real difference between the tape with the addition of dragon fruit peel extract and the conventional tape without the addition of dragon fruit peel extract. In terms of color, the adhesive tape with the addition of dragon fruit peel extract received a score of 4, slightly lower than conventional adhesive tape which received a score of 4.6. This decrease is likely caused by the pigment contained in the skin of dragon fruit which gives the band a purple-red color Ding P. et al., (2020) that the color and betacyanin content of red dragon fruit is very dependent on the level of ripeness, so it can affect the color intensity of the final product. Although colors that are darker or different from conventional adhesive tape may not be liked by some panelists, this opens up opportunities for the development of adhesive tape products with a unique visual appearance.

The texture of the tape with the addition of dragon fruit peel extract received a score of 4.6, higher than conventional tape which received a score of 4.3. This increase shows that the addition of dragon fruit peel extract has a positive effect on the tape texture. Zhuang et al., (2022) found that pectin extracted from dragon fruit skin can act as a texture modifier in food products. This pectin content can cause an increase in the dullness or softness of the adhesive tape, which ultimately increases the acceptance of the panel.

Aroma was the aspect that experienced the most significant improvement with the addition of dragon skin extract, with a score of 3.3 compared to 2.9 for conventional tape. This increase is likely caused by volatile compounds found in dragon skin. Nur (2020) identified various antioxidant compounds in aqueous and methanol extracts of dragon fruit, which may contribute to its more complex aroma profile. The complexity of the aroma resulting from the combination of the aroma of fermented tape with the distinctive aroma of dragon fruit seems to be preferred by the panelists.

In terms of taste, the tape with the addition of dragon fruit peel extract got a score of 2.9, slightly higher than the conventional tape which got a score of 2.27. Although the increase is small, this shows that the addition of dragon skin extract has the potential to improve the taste of the tape. Liaotrakoon and Raviyan (2020) that enzymatic treatment of dragon puree can increase its antioxidant activity and functional properties. Applying a similar technique to dragon fruit peel extract may further improve the flavor profile of the tape.

Apart from the organoleptic aspect, the addition of dragon fruit peel extract to tape also has the potential to increase the nutritional value and functional properties of the product. Cheok et al., (2021) highlighting the latest trends in the use of tropical fruit waste, including dragon skin which is rich in bioactive compounds. Winarsih et al., (2020) found that red dragon flour had significant antioxidant activity, with a total phenol content of 47.46 mg GAE/g. Research also shows that this flour is rich in dietary fiber and has good water absorption capacity so that it can contribute to the texture and functional properties of the tape produced.

The organoleptic test results show that dragon skin extract can be used effectively to improve the quality of sensory tape, making it a more attractive choice for consumers who appreciate the variety of flavors and aromas in products. Thus, the addition of dragon skin extract to tape production has the potential to not only increase market attractiveness but also produce more varied and innovative products in the food industry.

E. CONCLUSION

Tape (traditional fermented rice) with the addition of dragon fruit peel extract showed a significant increase in consumer preference based on organoleptic tests. Based on research results, the addition of dragon fruit peel extract to sticky rice tape can improve organoleptic characteristics. Organoleptic tests showed that the tape with dragon fruit peel extract had a color score of 4.0, texture 4.6, aroma 3.3, and taste 2.9 better than tape without dragon fruit peel extract. Overall, this research supports the use of dragon fruit peel extract as an effective additional ingredient in improving tape quality. These findings have positive implications for the development of more innovative food products and can contribute to the promotion of public health through the consumption of various tape products.

REFERENCE

- Hana Nita Isnaini. (2022). Quality Tapai White Glutinous Rice With Added Fruit Dragons as Natural Dyes. *Fagi Food and Agroindustry Journal*, Vol. 3, No.2,199.
- Ahmad Naufal. (2022). Chemical and Sensory Characteristics of Instant Kombucha Drink from Red Dragon Fruit (*Hylocereus polyrhizus*) Skin Based on Sugar Concentration and Fermentation Time. *Journal of Food Technology & Halal Science*, Vol.5 No.2, 137– 153.
- Desy Ambar Sari. (2024). Study of red dragon (*Hylocereus polyrhizus*) meat fortification. and skin on white sticky rice tapai microbiological and organoleptic qualities. Vol. 11, No.2.
- R. Haryo Bimo Setiarto. (2020). Traditional Food Fermentation Technology and Its Processed Products. *Guepedia*.
- Chumroenvidthayakul, S., Thilavech, T., Abeywardena, M., & Adisakwattana, S. (2023). Dragon Fruit (*Hylocereus undatus*) Peel Waste as a Potential Ingredient to Reduce Lipid Peroxidation, Dietary Advanced Glycation End Products, and Starch Digestibility in Cookies. *Antioxidants*, 12(5), 1002.
- Asghar, A., Huichun, L., Fang, Q., Khan, N.A., Shahid, M., Rui, W., & Jun, W. (2024). Revealing Potential Therapeutic Phytochemicals, In silico Analysis, and Biological Assessment of South Chinese Red Dragon Fruit (*Hylocereus polyrhizus*). *Plant Foods for Human Nutrition*, 79(2), 474–481. <https://doi.org/10.1007/s11130-024-01151-4>
- Arivalagan, M., Karunakaran, G., Roy, T. K., Dinsha, M., Sindhu, B. C., Shilpashree, V. M., Satisha, G. C., & Shivashankara, K. S. (2021). Biochemical and nutritional characterization of dragon fruit (*Hylocereus* species). *Food Chemistry*, 353, 129426. <https://doi.org/10.1016/j.foodchem.2021.129426>
- Wahdaningsih, S., & Untari, E.K. (2021). Antibacterial Activity of Methanol Fraction of Red Dragon Fruit Peel (*Hylocereus polyrhizus* Britton & Rose) Against *Staphylococcus epidermidis* and *Propionibacterium acnes*. *Journal of Pharmacy*, 8(2), 51. <https://doi.org/10.20527/jps.v8i2.10378>
- Fitria, Lia (2021). "Red Dragon Fruit Peel (*Hylocereus Polyrhizus*) As A Natural Dye The Rind Of The Fruit Of A Red Dragon (*Hylocereus Polyrhizus*) As A Natural Dye" 3, no. 1 : 1–6.
- Lubis, Minda Sari, and Rafita Yuniarti (2020). "Use of Natural Dragon Fruit Skin Dye" 4, no. 2 : 110–14.
- Revi, Merzi. (2023) Chemical Engineering Study Program, Sriwijaya State Polytechnic. "Fermentation of Black Grickney Tapai (*Oryza Sativa* Linn Var *Glutinosa*)", 175–79.



Human Resource Management Based on Emotional Intelligence: A Strategy for Competitive Advantage in the Digital Era

Dian May Syifa

UIN Antasari Banjarmasin

dianmaysyifa8888@gmail.com

Abstract

Digital transformation has fundamentally changed the business landscape, forcing organizations to reflect and adjust their HR strategies to remain relevant and effective. In this context, it will be investigated how universities can optimize their human resources through the implementation of emotional intelligence optimization strategies. This research was conducted using qualitative research. The method used by researchers in this writing is a literature study, which analyzes and classifies facts collected from research results such as journals, books, magazines, newspapers, and online databases. The results showed that emotional intelligence management can be done with several strategies, namely by managing pressure, increasing motivation, improving social skills, improving performance, improving the quality of human resources, innovation strategies, quality improvement, managing change, competency integration, human resource practices and model matching capabilities so that it has an impact on competitive advantage.

Keywords: human resources; emotional intelligence; digital era.

A. INTRODUCTION

The workplace and labour market have been significantly affected by the global phenomena of digitalization and robotization. Businesses now have to contend with an ever-increasing flow of new information and technology, new job applications, a workplace that is rapidly becoming digitized, and a shift in demand for employee skills that forces them to reconsider the way they manage their staff. Likewise, universities should be required to prepare all related human resources, in order to become qualified human resources, especially students. Therefore, in the digital era, HR departments are essential to drive change and deliver strategic value.¹

HR departments are seeing new capabilities as a result of the rapid development of digital technologies including artificial intelligence, cloud computing, big data, robotic

¹ Dorai Bokelberg, "Extending Expertise: How Cognitive Computing is Transforming HR and the Employee Experience," 2022, <https://www.ibm.com/downloads/cas/QVPR1K7D>.

process automation, social media, real-time communication and the growing use of virtual reality. According to Manuti and Palma in their 2028 paper, outlining that the use of digital tools and applications to innovate processes, make choices and solve problems impacts how HR functions are carried out as a result of digital transformation.² Rethinking the role of HR professionals and creating new competencies is necessary as a result of digitalization to ensure employee well-being and organizational sustainability in the digital age.³

The core of any strategic talent management technology must be human resources. Leaders in a place, for example in universities led by a rector, dean or his staff, should prepare their students to always improve their quality in the face of changing times that continue to develop every day through strategic and mature ways.

In this era, the role of digital technology is a major catalyst in changing the paradigm of human resource management (HRM) strategy. Digital transformation has fundamentally changed the business landscape, forcing organizations to reflect and adjust their HR strategies to remain relevant and effective. In this introduction, we will explore the impact of digital technologies on HR strategies and their importance in improving the quality of human resource performance to compete for advancement in the digital age.⁴

HR practices that increase motivation are essential in directing employee efforts to achieve work goals and improve overall performance.⁵ Digital HR technologies such as HRIS have been shown to increase efficiency, reduce administrative tasks, and provide better services.⁶ Empowerment-enhancing HR practices are for example associated with improved performance in small and medium-sized enterprises by increasing self-efficacy and collective responsibility among employees within a company.⁷

The main objective of this review is to understand how HR strategies can be strengthened and adapted to the changes caused by digital technologies. In this context, we will investigate how organizations can optimize their human resources through the implementation of strategies that fit the needs of the digital era through the optimization of emotional intelligence. This research is relevant as it provides valuable insights for stakeholders in designing and implementing appropriate HR strategies to improve employee performance in the ever-changing digital age.

B. LITERATURE REVIEW

The ability to inspire oneself, recognize one's own and others' emotions, and effectively regulate emotions both within and outside relationships is known as emotional intelligence.

² Manuti dan De Palma, *Digital HR: A Critical Management Approach to the Digitalization of Organization*. (Cham: Palgrave Macmillan, 2018).

³ Cantoni dan Mangia, *Human Resource Management and Digitalization*. (New York: Routledge, 2019).

⁴ Mohan Thite, "Digital Human Resource Development: Where Are We? Where Should We Go and How Do We Go There?," *Human Resource Development International* 25, no. 1 (1 Januari 2022): 87–103.

⁵ Violetta Khoreva dan Heidi Wechtler, "HR Practices and Employee Performance: The Mediating Role of Well-Being," *Employee Relations* 40, no. 2 (12 Februari 2018): 227–43.

⁶ Ashutosh Jani, Ashutosh Muduli, dan Kaushal Kishore, "Human Resource Transformation in India: Examining the Role Digital Human Resource Technology and Human Resource Role," *International Journal of Organizational Analysis* 31, no. 4 (26 Mei 2023): 959–72.

⁷ Andreas Rauch dan Isabella Hatak, "A Meta-Analysis of Different HR-Enhancing Practices and Performance of Small and Medium Sized Firms," *Journal of Business Venturing* 31, no. 5 (September 2016): 485–504.

According to Goleman, the basis of healthy social relationships is mood coordination.⁸ Individuals with high emotional intelligence and the ability to empathize with others will have no difficulty adjusting to social situations and their environment. According to Goleman, emotional intelligence also refers to increasing one's capacity to motivate oneself, resilience in the face of setbacks, self-control over emotions and delaying gratification, and mental regulation. Someone who has this emotional intelligence is able to control their moods, feel satisfied, and allocate their emotions appropriately.⁹ This can be clearly explained as follows:

1. Self-Awareness. Self-awareness means having a realistic assessment of one's own abilities and a strong sense of self-confidence. It also means being able to use one's inner feelings to make decisions.
2. Self-Management. The ability to regulate and manage one's own emotions in a way that enhances task execution, demonstrates careful awareness, allows one to delay pleasure until goals are achieved, and allows one to recover from emotional strain is known as self-management.
3. Self-Motivation. Self-motivation is the underlying desire to move forward to achieve goals, supporting initiative and effective action, and being able to bounce back from setbacks and disappointments.
4. Empathy/Social awareness. Empathy is the ability to sympathize with others, understand their points of view, build trusting relationships, and work well in a variety of interpersonal contexts.
5. Relationship Management. Relationship management is the ability to control one's emotions when interacting with others, read social networks and situations carefully, communicate effectively, and utilize these abilities to lead, influence, deliberate, resolve conflicts, and collaborate in groups.

This study has a relationship with several studies that have been conducted previously such as research conducted by Sari Julika and Diana Setiyawati who are students of the Faculty of Psychology, Gadjah Mada University entitled "Emotional Intelligence, Academic Stress, and Subjective Well-Being in Students"¹⁰ which in this study aims to determine the relationship between emotional intelligence, academic stress and subjective well-being in students, and the results showed that of the 132 students sampled, the hypothesis was accepted with an F value of 9.862 and a significance of $p < 0.001$. Academic stress and emotional intelligence jointly contribute to students' subjective well-being. However, the role of academic stress was found to be greater on students' subjective well-being compared to emotional intelligence.

Then, research conducted by Ahmad Ifham and Alvin F. Helmi, students of Gadjah Mada University with the title "Relationship between Emotional Intelligence and Student Entrepreneurship"¹¹ which results show that emotional intelligence affects entrepreneurship

⁸ Tayyba Rasool, Nosheen Fatima Warraich, dan Muhammad Sajid, "Examining the Impact of Technology Overload at the Workplace: A Systematic Review," *SAGE Open* 12, no. 3 (Juli 2022).

⁹ Chung-II Wi dkk., "Application of Innovative Subject Recruitment System for Batch Enrollment: A Pilot Study," *Journal of Primary Care & Community Health* 14 (Januari 2023).

¹⁰ Sari Julika dan Diana Setiyawati, "Kecerdasan emosional, stres akademik, dan kesejahteraan subjektif pada mahasiswa," *Gadjah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)* 5, no. 1 (2019): 50–59.

¹¹ Ahmad Ifham dan Avin Fadilla Helmi, "Hubungan kecerdasan emosi dengan kewirausahaan pada mahasiswa," *Jurnal psikologi* 29, no. 2 (2002): 89–111.

by 39.9% or is considered the highest compared to other variable aspects, namely aspects of emotional fitness, emotional depth, emotional awareness, and emotional alchemy.

In addition, research written by Irma Mulyasari, a student of the Galuh University Ciamis Postgraduate Management study program entitled "The Effect of Emotional Intelligence and Competence on Employee Performance"¹², shows that emotional intelligence has a positive and significant effect on employee performance.

So based on the theory put forward and previous research that has been done, this research will discuss how emotional intelligence-based human resource management can be a foundation for competing in the current digital era for universities, especially universities in Kalimantan which will become the Capital Region of the Archipelago.

C. RESEARCH METHODOLOGY

This research uses qualitative descriptive to systematically analyze secondary data, and qualitative research based on secondary data obtained through the systematic review method and content analysis of scientific literature. The method used by researchers in this writing is a literature study, which analyzes and classifies facts collected from research results such as journals, books, magazines, newspapers, and online databases. The purpose of the literature review is to assist researchers in solidifying ideas that have been found previously in order to obtain a theoretical basis that can support problem solving in accordance with a scientific framework of thought.¹³

D. RESULTS AND DISCUSSION

The continuous development of HR technology creates new tasks and roles for HR professionals and motivates them to develop strong HR technology competencies.¹⁴ The role of talent management in the digital age is critical and has undergone significant changes compared to previous eras. The digital era has brought about a major transformation in the way businesses are run, the use of technology, and the interaction of companies with their workforce.¹⁵

In the digital era, Human Resources (HR) strategy is critical to organizational success, and technology acts as a key factor in achieving goals. Digital technology has had a significant impact on various aspects of HR management, including recruitment, training, development, and performance evaluation. Smart HR 4.0 emphasizes the role of digital transformation in HR functions such as recruitment, onboarding, learning, and development. Employee training and development in terms of providing education on the importance of emotional intelligence in the workplace is critical in equipping the workforce with the necessary skills to utilize digital technology effectively.¹⁶

¹² Irma Mulyasari, "Pengaruh kecerdasan emosional dan kompetensi terhadap kinerja pegawai," *Journal of management review* 2, no. 2 (2019): 190–97.

¹³ Abdul Fattah Nasution, "Metode penelitian kualitatif," 2023.

¹⁴ M. Adenuddin Alwy, "Manajemen sumber daya manusia di era digital melalui lensa manajer sumber daya manusia generasi berikutnya," *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan* 1, no. 10 (2022): 2265–76.

¹⁵ Irma Rohmatul Manan dan Ahmad Gunawan, "Literatur review: Manajemen Talenta pada Pengembangan Sumber Daya Manusia di Era Digital," *Innovative: Journal of Social Science Research* 3, no. 6 (2023): 8641–50.

¹⁶ Suryati Eko Putro, "Strategi SDM untuk Meningkatkan Kinerja Karyawan di Era Digital," *Management Studies and Business Journal (PRODUCTIVITY)* 1, no. 3 (2024): 402–20.

Emotional intelligence management is essential in the digital age for the following reasons:

1. **Work Pressure:** The digital age has significantly increased work pressure, making emotional intelligence indispensable for managing stress and dealing with emerging challenges.
2. **Social Interaction:** The lack of social interaction in the real world makes emotional intelligence crucial for understanding and managing the emotions of others, as well as enhancing effective communication skills.
3. **Mental Health Disorders:** The rise of mental health disorders in Generation Z, such as depression and other mental health disorders, requires better management of emotional intelligence to deal with and manage volatile emotions.
4. **Use of Digital Devices:** Excessive use of digital devices can distract children from real social interactions, so emotional intelligence is essential to effectively manage emotions and interact with others.
5. **Social Skills:** Social skills required in the digital age, such as empathy and self-awareness, are essential for improving the ability to communicate and manage emotions effectively.
6. **Rapid Change:** The fast-changing digital age requires emotional intelligence to deal with change and manage emotions arising from such changes.
7. **Performance and Productivity:** Emotional intelligence is critical to improving performance and productivity, as it can help manage stress and deal with challenges that arise.¹⁷

Emotional intelligence is a person's ability to motivate himself, resilience in the face of failure, control emotions and delay gratification, and regulate mental states. With this emotional intelligence, a person can place his emotions in the right portion, sort out satisfaction and regulate mood.

According to the views of experts, it can be concluded that intelligence is the ability to master certain abilities. Intelligence or intelligence is a power or ability to do something. Emotional intelligence-based human resource management can increase competitive advantage in the digital era in the following ways:

Managing Pressure: Emotional intelligence helps employees put their emotions in the right place while performing tasks and interacting with coworkers, thus improving performance and efficiency.

1. **Improves Motivation:** Emotional intelligence enables employees to self-motivate and manage emotions well, thereby increasing the spirit of discipline and motivation in achieving goals.
2. **Improves Social Skills:** Emotional intelligence helps employees manage their emotions and interact with others effectively, thus improving their social skills and communication abilities.
3. **Improves Performance:** Emotional intelligence has a positive effect on employee performance, thereby increasing a company's competitive advantage.

¹⁷ Jie Zhang dan Zhisheng Chen, "Exploring Human Resource Management Digital Transformation in the Digital Age," *Journal of the Knowledge Economy* 15, no. 1 (Maret 2024): 1482–98, <https://doi.org/10.1007/s13132-023-01214-y>.

4. Improving the Quality of Human Resources: Emotional intelligence enables companies to improve the quality of human resources by managing emotions and enhancing social skills, thereby increasing competitive advantage.
5. Innovation Strategy: Emphasizes offering new products and services that require risk-taking and tolerance for failure. HRM should provide security for employees and improve efficiency.
6. Quality Improvement: Consumer-focused, emphasizing the quality of goods and services produced to satisfy consumers. HRM should improve efficiency and reduce production costs, including employee costs.
7. Change Management: HR managers must have the ability to manage change from diagnosing problems, implementing, and evaluating changes. They must be able to improve the quality of human resources to match the changes made.
8. Competency Integration: HR managers must be able to integrate workforce competencies to produce quality work. They must be able to manage teams independently and increase efficiency through collaboration.
9. HR Practices: Practices in managing human resources as a source of competitive advantage, such as worker safety, selective recruitment, high wages, and incentives.
10. Matching Model Capability: Human resource management strategies should be linked to all units or work relationships to get a more complete model. HR managers must be able to manage change and improve the quality of human resources to match the changes made.¹⁸

Emotional intelligence contributes to human resource development. With good emotional intelligence, people are better able to identify and manage their own emotions, as well as those of others. This helps them to work in harmonious and productive teams, which in turn improves the quality of human resources in the organization. Emotional intelligence helps one in managing their own and others' emotions. This includes the ability to recognize, understand, and control emotions, which is crucial in having harmonious and productive social relationships. People with good emotional intelligence tend to make more rational and objective decisions. They think more carefully and make decisions when emotionally stable, which helps in avoiding dangerous or unwise decisions.

Emotional intelligence contributes to an individual's performance and productivity. People with good emotional intelligence are better able to control their emotions, which allows them to work more effectively and efficiently, and have better relationships with colleagues, and emotional intelligence is also related to mental well-being. People with good emotional intelligence tend to have a lower risk of experiencing stress and stress-related illnesses, as they are better able to manage their emotions and handle pressure better. Emotional intelligence is important in human resource development. It helps in developing social skills, empathy, and motivation, which are crucial in career and personal life. It also helps in dealing with changes and challenges.

Then, intelligence contributes to service quality. People with good emotional intelligence are better able to provide good and satisfactory service, which is important in the service industry and thus helps in reducing conflict and adverse consequences that can arise

¹⁸ Daria Maravić, Tjaša Redek, dan Tomaž Čater, "Implementation of Industry 4.0 technologies in Croatia: Proactive Motives and a Long-Term Perspective," *Drustvena istrazivanja* 31, no. 1 (6 April 2022): 39–61, <https://doi.org/10.5559/di.31.1.03>.

from uncontrolled emotions. This includes the ability to understand others' perspectives and better resolve conflicts.

Thus, emotional intelligence-based human resource management is very important in increasing the competitive advantage of companies in the digital era for human resources in higher education by improving performance, motivation, social skills, human resource quality, and innovation strategies, quality improvement, change management, competency integration, HR practices, and model matching capabilities, so that they can easily compete for progress.

E. CONCLUSION

Emotional intelligence management is very important to be applied and improved by universities for their human resources in the current digital era for reasons to anticipate the influence of environmental pressures, social interactions, mental health disorders, the use of digital devices, skills that are guided must be fast, rapid change and productivity performance demands. So to overcome this is through emotional intelligence management, several strategies can be carried out, namely by managing pressure, increasing motivation, improving social skills, improving performance, improving the quality of human resources, innovation strategies, quality improvement, managing change, competency integration, human resource practices and model matching capabilities so that it has an impact on competitive advantage in competition in the present and future.

REFERENCES

- Alwy, M. Adenuddin. "Manajemen sumber daya manusia di era digital melalui lensa manajer sumber daya manusia generasi berikutnya." *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan* 1, no. 10 (2022): 2265–76.
- Bokelberg, Dorai. "Extending Expertise: How Cognitive Computing is Transforming HR and the Employee Experience," 2022. <https://www.ibm.com/downloads/cas/QVPR1K7D>.
- Cantoni, dan Mangia. *Human Resource Management and Digitalization*. New York: Routledge, 2019.
- Ifham, Ahmad, dan Avin Fadilla Helmi. "Hubungan kecerdasan emosi dengan kewirausahaan pada mahasiswa." *Jurnal psikologi* 29, no. 2 (2002): 89–111.
- Jani, Ashutosh, Ashutosh Muduli, dan Kaushal Kishore. "Human Resource Transformation in India: Examining the Role Digital Human Resource Technology and Human Resource Role." *International Journal of Organizational Analysis* 31, no. 4 (26 Mei 2023): 959–72. <https://doi.org/10.1108/IJOA-08-2021-2886>.
- Julika, Sari, dan Diana Setiyawati. "Kecerdasan emosional, stres akademik, dan kesejahteraan subjektif pada mahasiswa." *Gajah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)* 5, no. 1 (2019): 50–59.
- Khoreva, Violetta, dan Heidi Wechtler. "HR Practices and Employee Performance: The Mediating Role of Well-Being." *Employee Relations* 40, no. 2 (12 Februari 2018): 227–43. <https://doi.org/10.1108/ER-08-2017-0191>.
- Manan, Irma Rohmatul, dan Ahmad Gunawan. "Literatur review: Manajemen Talenta pada Pengembangan Sumber Daya Manusia Di Era Digital." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3, no. 6 (2023): 8641–50.

- Manuti, dan De Palma. *Digital HR: A Critical Management Approach to the Digitalization of Organization*. Cham: Palgrave Macmillan, 2018.
- Maravić, Daria, Tjaša Redek, dan Tomaž Čater. "Implementation of Industry 4.0 technologies in Croatia: Proactive Motives and a Long-Term Perspective." *Drustvena istrazivanja* 31, no. 1 (6 April 2022): 39–61. <https://doi.org/10.5559/di.31.1.03>.
- Mulyasari, Irma. "Pengaruh kecerdasan emosional dan kompetensi terhadap kinerja pegawai." *Journal of management review* 2, no. 2 (2019): 190–97.
- Nasution, Abdul Fattah. "Metode penelitian kualitatif," 2023. <http://repository.uinsu.ac.id/19091/1/buku%20metode%20penelitian%20kualitatif.Abdul%20Fattah.pdf>.
- Putro, Suryati Eko. "Strategi SDM untuk Meningkatkan Kinerja Karyawan di Era Digital." *Management Studies and Business Journal (PRODUCTIVITY)* 1, no. 3 (2024): 402–20.
- Rasool, Tayyba, Nosheen Fatima Warraich, dan Muhammad Sajid. "Examining the Impact of Technology Overload at the Workplace: A Systematic Review." *SAGE Open* 12, no. 3 (Juli 2022): 215824402211143. <https://doi.org/10.1177/21582440221114320>.
- Rauch, Andreas, dan Isabella Hatak. "A Meta-Analysis of Different HR-Enhancing Practices and Performance of Small and Medium Sized Firms." *Journal of Business Venturing* 31, no. 5 (September 2016): 485–504. <https://doi.org/10.1016/j.jbusvent.2016.05.005>.
- Thite, Mohan. "Digital Human Resource Development: Where Are We? Where Should We Go and How Do We Go There?" *Human Resource Development International* 25, no. 1 (1 Januari 2022): 87–103. <https://doi.org/10.1080/13678868.2020.1842982>.
- Wi, Chung-Il, Katherine S. King, Euijung Ryu, Traci L. Natoli, Ryan P. Miller, Matthew J. Spiten, Bijan J. Borah, dkk. "Application of Innovative Subject Recruitment System for Batch Enrollment: A Pilot Study." *Journal of Primary Care & Community Health* 14 (Januari 2023): 21501319231194967. <https://doi.org/10.1177/21501319231194967>.
- Zhang, Jie, dan Zhisheng Chen. "Exploring Human Resource Management Digital Transformation in the Digital Age." *Journal of the Knowledge Economy* 15, no. 1 (Maret 2024): 1482–98. <https://doi.org/10.1007/s13132-023-01214-y>.

Beras Analog Sagu: Diversifikasi Pangan Berbasis Kearifan Lokal

Rosana

UIN Antasari Banjarmasin
anandarosana9@gmail.com

Hasriati

UIN Antasari Banjarmasin
hasriati06@gmail.com

Abstrak:

Beras analog sagu merupakan inovasi pangan yang dikembangkan sebagai upaya diversifikasi dan peningkatan ketahanan pangan berbasis kearifan lokal. Kajian pustaka ini bertujuan untuk mengkaji perkembangan penelitian terkait karakteristik, proses produksi, dan fortifikasi beras analog sagu. Metode yang digunakan adalah kajian pustaka sistematis dari berbagai jurnal nasional dan internasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beras analog sagu memiliki karakteristik fisikokimia yang mirip dengan beras konvensional, dengan keunggulan indeks glikemik yang lebih rendah. Proses produksinya secara umum menggunakan teknologi ekstrusi dengan formulasi yang dapat disesuaikan. Fortifikasi dengan protein, zat gizi mikro, serat pangan, dan antioksidan terbukti dapat meningkatkan nilai gizi dan manfaat kesehatan beras analog sagu. Namun demikian, masih diperlukan optimasi lebih lanjut untuk meningkatkan penerimaan konsumen dan nilai fungsionalnya. Pengembangan beras analog sagu berpotensi mendukung program diversifikasi pangan nasional dan mendorong pemanfaatan sumber daya lokal.

Kata kunci: beras analog sagu, diversifikasi pangan, kearifan lokal, fortifikasi beras analog sagu

A. PENDAHULUAN

Konsumsi beras nasional terus meningkat setiap tahunnya. Berdasarkan Survei Sosial Ekonomi Nasional, konsumsi beras per kapita per tahun dari tahun 2009 hingga 2015 mengalami pertumbuhan rata-rata sebesar 1,62%. Selain itu, peningkatan jumlah penduduk Indonesia juga berkontribusi terhadap meningkatnya konsumsi beras, yang merupakan makanan pokok bagi sebagian besar masyarakat Indonesia (Pudjihastuti dkk., 2021). Sebanyak 80% pola konsumsi masyarakat terhadap sumber karbohidrat utama adalah beras, yang menunjukkan ketergantungan yang sangat tinggi dan menyebabkan masalah pangan yang berkelanjutan. Masyarakat beranggapan bahwa meskipun perut sudah terisi makanan,

jika bukan beras (nasi), mereka merasa belum makan (Sulastri dkk., 2023). Masalah ketahanan pangan merupakan isu yang sangat penting, karena ketahanan pangan mencerminkan ketersediaan akses terhadap sumber makanan yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Kekurangan pangan yang terjadi dapat mengganggu kegiatan ekonomi, sosial, dan politik suatu negara, sehingga berpotensi mengancam stabilitas nasional (Pitaloka dkk., 2021).

Pemerintah telah mengembangkan diversifikasi pangan lokal berbasis kearifan lokal yang difokuskan pada komoditas utama masing-masing provinsi (Badan Ketahanan Pangan, 2020). Salah satu produk yang dihasilkan dari strategi tersebut yaitu beras analog. Beras analog (*artificial rice*) merupakan bulir tiruan mirip beras yang diproduksi dari tepung dengan sumber karbohidrat non beras (Budijanto & Yuliana, 2015; Wahyuningsih dkk., 2023) melalui teknik ekstruksi atau granulasi (Pudjihastuti dkk., 2019). Beras analog dapat dibentuk mirip seperti beras padi agar dapat dikonsumsi oleh masyarakat seperti makan nasi dengan lauk biasanya (Noviasari dkk., 2022; Sulastri dkk., 2023) sehingga tidak mengubah pola dan *mindset* masyarakat. Hal ini juga sebagai upaya peningkatan konsumsi umbi-umbian yang masih jauh di bawah anjuran, yaitu 15,9 kg/kapita /tahun dengan target sebesar 36,5 kg/kapita/tahun (Badan Ketahanan Pangan, 2020).

Kemajuan teknologi yang pesat telah mendorong pengembangan beras analog atau beras tiruan yang terbuat dari berbagai sumber pangan lokal yang kaya karbohidrat, di antaranya yaitu ubi jalar (Zahra, 2024), beras analog dari jagung putih, sorgum, umbi suweg (Hasbullah dkk., 2023), dari buah sukun (Santosa dkk., 2018), jewawut, jagung, wijen, dan berbagai jenis kacang-kacangan memiliki potensi besar untuk dijadikan bahan dasar pembuatan beras analog dalam bentuk komposit, guna menghasilkan produk dengan kandungan asam amino esensial yang lebih unggul (Andika, Kusnandar, & Budijanto, 2021). Salah satu beras analog yang telah dikembangkan dan dipasarkan berbahan tepung sagu. Upaya melestarikan dan mengembangkan kearifan lokal dalam pemanfaatan sagu menjadi sangat penting. Salah satu inovasi yang menggabungkan kearifan lokal dengan teknologi modern adalah pengembangan beras analog berbasis sagu. Tujuannya adalah untuk meningkatkan nilai tambah sagu dan mendukung program diversifikasi pangan (Budijanto, 2012).

Tepung sagu berasal dari sagu dihasilkan oleh pohon rumbia (*Metroxylon sagu Rottb*) yang dapat tumbuh di lahan basah (Saputra dkk., 2022) pada daerah Riau, Kalimantan Selatan, hingga wilayah timur Indonesia, yaitu Papua (Ihsan dkk., 2020). Walaupun belum menjadi bahan pokok, pohon sagu di Kalimantan Selatan tumbuh subur hingga menjadi penghasil sagu terbanyak ke-6 se-Indonesia (Ihsan dkk., 2020). Kendati demikian, pemanfaatan pohon sagu belum optimal, masih terbatas pada pembuatan tepung sagu dan pakan ternak dari batang sagu; anyaman tikar dan sapu lidi dari daunnya; dan kayu bakar dan titian jembatan dari kulitnya (Ihsan dkk., 2020). Hal ini perlu diupayakan untuk memanfaatkan sagu sebagai bahan pokok makanan melalui konsumsi beras analog.

Berdasarkan data salah satu *market place*, beras analog dari tepung sagu yang ada di pasaran tampak belum banyak diminati oleh masyarakat luas. Hal ini didukung oleh data Badan Ketahanan Pangan (2020) yang menunjukkan bahwa konsumsi sagu belum mencapai target sebesar 0,40 kg/kapita/tahun atau hanya sekitar 30% (Ayomi dkk., 2021) masyarakat mengonsumsinya. Padahal, produksi sagu di Indonesia melimpah hingga mampu menghasilkan tepung sagu sekitar 6 juta ton/tahun tetapi pemanfaatannya hanya sekitar 10% saja (Karouw dkk., 2015). Hal ini disayangkan, karena tepung sagu yang diproduksi dapat

diolah menjadi beras analog sebagai bentuk diversifikasi pangan yang mampu mengurangi ketergantungan terhadap beras padi.

Beras analog sagu kaya akan karbohidrat sekitar 90-100% (Setiawan dkk., 2022; Sumardiono dkk., 2021) dengan serat sebanyak 0,56% (Syahrul dkk., 2021). Selain itu, sagu juga mengandung amilosa sekitar 29,08% (Pudjihastuti dkk., 2019) dan amilopektin berkisar pada 70-85% (Karouw dkk., 2015). Kedua senyawa ini perlu diperhatikan dalam sifat gelatinasi dan kelarutan pati (Jariyah & Vestra, 2023). Selain itu, beras analog sagu memiliki indeks glikemik rendah (Pudjihastuti dkk., 2019; Wahjuningsih dkk., 2020) karena kandungan serat pangan dan senyawa fenolik (Budijanto dkk., 2018) sehingga mampu mencerna pati secara lambat dan menstabilkan kadar gula dalam darah. Sifat prebiotik pada sagu membantu proses metabolisme tubuh seperti peningkatan kerja pankreas dan fungsi insulin (Setiawan dkk., 2022). Berdasarkan hasil penelitian Hariyanto dkk., (2020), mengonsumsi beras analog sagu sekali sehari dapat menurunkan berat badan (-0,39 kg), Indeks Massa Tubuh (-0,18 kg/m²) serta lemak visceral (-0,20%). Oleh sebab itu, kebanyakan konsumen beras analog sagu yaitu penderita diabetes dan pelaku diet sehat.

Proses memasak beras analog berbeda dari beras padi konvensional karena beras analog telah mengalami perlakuan panas selama proses ekstrusi dan pengeringan ekstrudat dalam oven. Selain itu, beras analog cenderung lebih rapuh (kurang kokoh) dibandingkan dengan beras padi. Waktu pemasakan beras analog juga biasanya lebih cepat daripada beras padi (Andika, Kusnandar, Budijanto, dkk., 2021). Salah satu kelemahan utama beras analog sagu adalah rendahnya kandungan protein. Sagu, sebagai bahan utama, memiliki kadar protein yang jauh lebih rendah dibandingkan dengan beras. Noviasari dkk. (2013) melaporkan bahwa beras analog berbasis sagu mengandung sekitar 1-2% protein, yang jauh lebih rendah dibandingkan dengan beras konvensional yang memiliki kandungan protein sekitar 7-8%. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa beras analog sagu dapat memiliki indeks glikemik yang tinggi. Menurut Wahjuningsih dkk. (2018) indeks glikemik beras analog sagu setara atau bahkan lebih tinggi daripada beras putih, yang dapat menjadi perhatian khusus bagi penderita diabetes.

Meskipun beras analog sagu memiliki potensi besar sebagai alternatif beras, masih terdapat beberapa kekurangan yang perlu diatasi. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk meningkatkan kandungan gizi, memperbaiki sifat sensoris, dan mengoptimalkan proses produksi beras analog sagu. Karena nutrisinya belum sebanding dengan beras konvensional, fortifikasi merupakan langkah penting yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Oleh karena itu, diperlukan studi kepustakaan untuk meninjau perkembangan beras analog sagu dan implementasi fortifikasi.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Diversifikasi Pangan

Menurut Kasryno dkk. (1993) dalam Hutagaol (2022), diversifikasi pangan merupakan upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, mengembangkan sektor pertanian di bidang pangan, dan memperbaiki gizi masyarakat (Hutagaol & Sinaga, 2022). Untuk mengatasi kelangkaan pangan, salah satu upayanya adalah dengan mengembangkan pangan lokal guna memperkuat diversifikasi pangan. Diversifikasi pangan dapat meningkatkan proses manajemen ketahanan pangan nasional (Pitaloka dkk., 2021). Beras analog adalah salah satu bentuk diversifikasi pangan yang dibuat dari bahan selain beras, seperti berbagai

jenis tepung. Proses pembuatannya menggunakan alat ekstruder yang mampu membentuk adonan menjadi butiran oval menyerupai beras pada umumnya (Pudjihastuti dkk., 2018).

Diversifikasi pangan merupakan salah satu strategi penting dalam mewujudkan ketahanan pangan nasional. Salah satu upaya diversifikasi yang potensial adalah pengembangan beras analog berbahan dasar sagu, yang memanfaatkan kearifan lokal masyarakat Indonesia. Diversifikasi pangan dengan mengembangkan beras analog dari sagu memiliki sejumlah manfaat. Pertama, ini dapat membantu mengurangi ketergantungan pada beras sebagai makanan pokok. Kedua, ini memanfaatkan potensi sagu yang melimpah di beberapa daerah di Indonesia (Bantacut, 2011). Di Indonesia, diversifikasi pangan sering diasosiasikan dengan upaya untuk mengurangi konsumsi beras dan meningkatkan konsumsi pangan lokal non-beras (Bantacut dkk., 2011).

2. Beras Analog Sagu

Beras analog adalah jenis beras tiruan yang dibuat dari bahan baku kaya karbohidrat (Pudjihastuti dkk., 2018). Salah satu yang dapat dijadikan beras analog adalah sagu. Sagu merupakan sumber makanan kaya karbohidrat yang mengandung pati resisten. Di beberapa wilayah di Indonesia, Malaysia, dan Papua Nugini, sagu menjadi bahan pangan utama yang banyak dikonsumsi. Tanaman sagu (*Metroxylon sagu*) tumbuh secara alami di hutan tropis dan menghasilkan pati yang diekstrak dari bagian empulur atau medula batangnya (Chaturvedi & Manickavasagan, 2024). Kalimantan Selatan memiliki luas lahan basah yang cukup signifikan, sehingga banyak ditemukan tanaman sagu yang merupakan hasil hutan bukan kayu (Lestari dkk., 2022). Namun potensi tanaman sagu belum di manfaatkan secara optimal.

Selama ini, sagu telah menjadi pangan pokok bagi penduduk Papua dan Maluku, yang biasanya dikonsumsi dalam bentuk papeda sebagai makanan khas. Namun, tidak semua orang menyukai papeda tersebut. Dengan adanya inovasi teknologi, pati sagu kini dapat diolah menjadi butiran yang menyerupai beras, yang dikenal sebagai beras sagu (Hariyanto, 2020). Beras analog sagu merupakan produk pangan berbentuk butiran yang dibuat dari tepung sagu. Produk ini dikembangkan sebagai alternatif beras konvensional dengan memanfaatkan sumber daya lokal (Budijanto & Dewi Yuliana, 2015). Karakteristik fisikokimia dan sensoris beras analog sagu dapat disesuaikan dengan menambahkan bahan lain atau mengubah proses produksinya agar lebih mirip dengan beras konvensional (Noviasari dkk., 2013).

3. Kearifan Lokal

Pengembangan beras analog sagu, kearifan lokal berperan penting dalam mengidentifikasi potensi sagu sebagai bahan pangan serta teknik pengolahannya. Mengintegrasikan kearifan lokal dalam pengembangan produk pangan modern dapat meningkatkan penerimaan masyarakat dan mendukung pelestarian budaya setempat (Sitanggang dkk., 2022). Menggabungkan kearifan lokal dalam pengembangan produk pangan modern seperti beras analog sagu dapat meningkatkan penerimaan masyarakat sekaligus mendukung pelestarian budaya setempat.

Sagu adalah tumbuhan yang memiliki potensi besar, di mana sejak dahulu pati sagu telah digunakan masyarakat sebagai bahan utama dalam berbagai makanan pokok seperti papeda, sagu lempeng, sinoli, dan bubur sagu, serta dalam penganan seperti serut, bagea, dan sagu tumbu (Putri dkk., 2020). Dalam pengembangan beras analog, kearifan lokal bisa diintegrasikan untuk menciptakan produk yang lebih diterima oleh masyarakat setempat.

Misalnya, dengan mengadopsi teknik pengolahan tradisional atau menambahkan rempah-rempah khas Kalimantan Selatan dalam formulasi beras analog sagu (Budijanto, 2012).

4. Fortifikasi Beras Analog Sagu

Fortifikasi beras analog sagu adalah proses penambahan zat gizi tertentu untuk meningkatkan nilai nutrisi produk. Ini dapat mencakup penambahan vitamin, mineral, atau sumber protein ke dalam formulasi beras analog sagu (Wahjuningsih dkk., 2018). Tujuan utama fortifikasi adalah untuk mengatasi kekurangan gizi yang sering terjadi di masyarakat dan meningkatkan kualitas nutrisi beras analog sagu sehingga setara atau bahkan lebih baik dari beras konvensional (Gibson & Hotz, 2001).

a. Fortifikasi dengan Protein

Salah satu kelemahan utama sagu adalah rendahnya kandungan protein. Karena itu, penambahan sumber protein menjadi sangat penting. Penelitian menunjukkan bahwa dengan menambahkan tepung dari kacang-kacangan seperti kedelai atau kacang hijau, kandungan protein beras analog sagu dapat meningkat secara signifikan (Noviasari dkk., 2013). Selain meningkatkan nilai gizi, fortifikasi protein juga dapat memperbaiki tekstur dan sifat fungsional beras analog.

b. Fortifikasi dengan Mikronutrien

Penambahan mikronutrien seperti zat besi, seng, dan vitamin A pada beras analog sagu telah terbukti efektif dalam meningkatkan nilai gizinya. Sebagai contoh, fortifikasi dengan zat besi dapat membantu mencegah anemia, sementara penambahan vitamin A penting untuk kesehatan mata dan sistem kekebalan tubuh (Moretti dkk., 2006).

c. Fortifikasi dengan Serat Pangan

Sagu memiliki kandungan serat yang relatif rendah. Untuk meningkatkan manfaat kesehatannya, terutama bagi kesehatan pencernaan, sagu dapat difortifikasi dengan serat pangan dari tepung umbi-umbian atau buah-buahan (Budijanto, 2012).

d. Fortifikasi dengan Antioksidan

Penambahan bahan-bahan yang kaya antioksidan, seperti ekstrak teh hijau atau kunyit, dapat meningkatkan nilai fungsional beras analog sagu dan memperpanjang umur simpannya (Immanuel, 2018).

C. METODOLOGI PENELITIAN

Penulisan tinjauan ini menggunakan metode *Systematic Literature Review*, di mana penulis akan mengumpulkan literatur dari jurnal nasional dan internasional yang relevan dengan topik dan kata kunci yang telah ditentukan yaitu: beras analog sagu, diversifikasi pangan, kearifan lokal; fortifikasi beras analog sagu pada tahun 2013-2023. Selanjutnya, jurnal-jurnal tersebut dipilih untuk dianalisis sesuai dengan topik yang akan dibahas dalam tinjauan literatur ini. Sumber jurnal diperoleh dari berbagai situs penerbit dengan memanfaatkan data dari Google Scholar. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif sehingga menemukan jawaban atas tujuan penelitian yang diinginkan, yaitu menganalisis perkembangan beras analog sagu dan implementasi fortifikasi.

D. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Proses Pencarian (*Search Process*) serta Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Tabel 1.
Klasifikasi Literatur Berdasarkan Tipe Jurnal

No.	Penulis dan Judul	Jenis Jurnal	Tahun	Jumlah
1.	Maura Aulia Finirsia, dkk. Karakteristik Fisikokimia Beras Analog dari Kombinasi Rumput Laut <i>Eucheuma cottonii</i> , Mocaf dan Sagu.	Oseanologia, Vol. 1, No. 2 Hal. 69-76	2022	1
2.	Santi Noviasari, dkk. Pengembangan Beras Analog dengan Memanfaatkan Jagung Putih.	J. Teknol. Dan Industri Pangan Vol. 24 No. 2	2013	1
3.	Siswo Sumardiono, dkk. Production and Physicochemical Characterization of Analog Rice Obtained from Sago Flour, Mung Bean Flour, and Corn Flour Using Hot Extrusion Technology.	Foods, 10	2021	1
4.	Sri Budi Wahjuningsih, dkk. Organoleptic, Chemical, and Physical Characteristics of Sago (<i>Metroxylon</i> spp.) Analog Rice Supplemented with Red Bean (<i>Phaseolus vulgaris</i>) Flour as a Functional Food	International Journal on Advanced Science Engineering Information Technology Vol. 10 No. 3	2020	1
5.	Almawaty Kaemba, dkk. Aktivitas Antioksidan Beras Analog dari Sagu Baruk (<i>Arenga microcarpha</i>) dan ubi jalar ungun (<i>Ipomea batatas</i> L. <i>Poitret</i>)	Chem. Prog. Vol. 10, No. 2	2017	1
6.	Feri Kusnandar dkk. Karakteristik Mutu Fisik, Kimia dan Umur Simpan Beras Analog dari Campuran Tepung Ubi Jalar Ungu, Jagung dan Sagu	Agrointek, Vol. 18, No. 2	2024	1
7.	Tina Fransiskha Carolyn Panjaitan. Karakterisasi Beras Artifisial Sagu Papua dengan Penambahan Gelatin Tulang Ikan Tuna	Samakia, Vol. 8, No. 1	2017	1
8.	Isti Pudjihastuti, dkk. Analog Rice Characteristics Made from Sago Flour and Arrowroot Flour in Supporting Food Diversification	AIP Conference Proceedings, Hal. 1-5	2019	1
9.	Yanuarga Lalita Dwiutami, dkk. Development of Sago Analog Rice with The Addition of Glucomannan Flour Using Value Engineering Method	Agroindustrial Journal Vol. 10 No. 1 Hal. 12-24	2023	1
10.	Slamet Budijanto, dkk. Karakteristik Kimia dan Efek Hipoglikemik Beras Analog Berbahan Dasar Jagung, Sorgum, dan Sagu Aren	Agritech, Vol. 37, No. 4 Hal. 402-409	2017	1

2. Hasil Analisis Data

Berdasarkan penelitian Maura Aulia Finirsia dkk. (2022), beras analog yang dibuat dari kombinasi rumput laut *Eucheuma cottonii*, mocaf (*modified cassava flour*), dan sagu memiliki karakteristik yang menarik. Secara visual, beras analog ini berbentuk bulat memanjang mirip dengan beras biasa, tetapi memiliki warna yang cenderung lebih gelap dengan nilai kecerahan (L) antara 29,58-41,45. Selain itu, beras analog ini memiliki densitas kamba yang cukup tinggi, yaitu antara 0,737-0,790 g/mL, serta rendemen yang baik, berkisar antara 90-91%. Dari segi komposisi kimia, beras analog ini memiliki kadar air 6,25-6,32%,

kadar abu yang cukup tinggi antara 2,24-3,13% yang menunjukkan kandungan mineral yang baik, kadar lemak 0,23-0,77%, kadar protein 0,60-0,73%, dan serat kasar 1,56-2,73%. Kandungan karbohidratnya juga cukup tinggi, yaitu antara 89,15-90,13%, menjadikan beras analog ini sumber karbohidrat yang baik. Secara keseluruhan, karakteristik fisikokimia dari beras analog yang dibuat dari kombinasi rumput laut, mocaf, dan sagu menunjukkan potensi yang baik untuk dikembangkan sebagai produk diversifikasi pangan berbasis bahan lokal. Pemanfaatan sagu sebagai salah satu bahan baku beras analog ini juga merupakan bentuk pemanfaatan kearifan lokal dalam mendukung ketahanan dan kedaulatan pangan di daerah-daerah yang berbasis sagu (Finirsa dkk., 2022).

Pengembangan beras analog berbasis jagung putih dengan menggunakan pati sagu yang diteliti oleh Noviasari, dkk. (2013) di mana tujuan dari penelitiannya adalah untuk mengembangkan beras analog yang berbahan dasar jagung putih dan pati sagu serta mengevaluasi sifat fisikokimia dan sensorinya. Proses penelitian meliputi beberapa tahap yaitu persiapan bahan baku, formulasi produk, dan pengujian sifat fisikokimia serta sensori. Evaluasi sifat fisikokimia mencakup komposisi proksimat, kadar serat pangan, waktu pemasakan, laju kehilangan air, warna, dan derajat putih. Uji sensori dilakukan dengan menggunakan skala hedonik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa formula terbaik untuk beras analog terdiri dari perbandingan jagung Pulut Harapan, jagung Lokal Purbalingga, dan pati sagu dengan rasio 4,34:65,66:30%. Beras analog yang dihasilkan memiliki komposisi kadar air 9,32%, abu 0,38%, protein 6,86%, lemak 1,22%, karbohidrat 91,54%, dan serat pangan 5,35%. Penggunaan pati sagu sebanyak 30% dalam pembuatan beras analog berbasis jagung putih terbukti menghasilkan produk dengan karakteristik yang disukai secara sensori dan memiliki kandungan gizi yang baik. Hal ini menunjukkan potensi pemanfaatan pati sagu sebagai bahan tambahan untuk diversifikasi produk beras analog (Noviasari dkk., 2013).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Siswo Sumardino, dkk (2021) yang bertujuan untuk mengevaluasi pengaruh berbagai komposisi dan suhu terhadap nilai gizi beras analog yang diproduksi menggunakan teknologi ekstrusi panas. Penelitian juga mencakup analisis sifat fisik dan tingkat penerimaan produk. Bahan yang digunakan meliputi susu skim, tepung sagu, tepung kacang hijau, tepung jagung, dan karboksimetil selulosa (CMC) sebagai bahan pengikat. Formula beras analog terbaik ditemukan terdiri dari 50% tepung sagu, 30% tepung jagung, 19,2% tepung kacang hijau, 0,4% susu skim, dan 0,4% CMC. Formula ini paling disukai oleh panelis karena tingginya kandungan pati sagu dan susu skim. Suhu ekstrusi tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap kandungan nutrisi, namun berpengaruh besar pada profil termal dan sifat fisik, seperti penampilan dan morfologi butiran. Pengembangan beras analog dari berbagai jenis biji-bijian, baik dengan maupun tanpa tambahan fungsionalitas dan nutrisi, dapat menjadi solusi diversifikasi pangan untuk memenuhi kebutuhan sumber pangan pokok non-beras dan mengurangi konsumsi beras yang tinggi di Indonesia. Penelitian ini memberikan dasar ilmiah yang kuat untuk pengembangan beras analog sebagai alternatif yang sehat dan bergizi tinggi, serta mendukung upaya diversifikasi pangan yang diperlukan untuk meningkatkan ketahanan pangan nasional (Sumardiono dkk., 2021).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sri Budi Wahjuningsih, dkk (2020) tujuannya yaitu mengevaluasi karakteristik organoleptik, kimia, dan fisik dari beras analog sagu yang diperkaya dengan tepung kacang merah. Beras analog sagu adalah produk pangan yang dibuat dari pati sagu, yang dapat diolah dengan atau tanpa penambahan bahan lain, sehingga memiliki bentuk menyerupai beras. Penambahan tepung kacang merah bertujuan

untuk meningkatkan kandungan protein beras analog sagu sehingga mendekati kandungan protein pada beras. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penambahan tepung kacang merah hingga 10% menghasilkan respon panelis yang berada pada kisaran "suka" hingga "agak suka" untuk atribut aroma dan rasa, serta "suka" untuk tekstur. Beras analog sagu tanpa tambahan tepung kacang merah (BS100) memiliki nilai kesukaan tertinggi dari panelis. Dari segi karakteristik kimia, penambahan tepung kacang merah berdampak signifikan pada kandungan abu, protein, lemak, dan pati. Selain itu, karakteristik fisik seperti waktu pemasakan dan kadar air nasi juga menunjukkan perubahan signifikan. Penambahan tepung kacang merah yang lebih tinggi menyebabkan struktur granula beras analog sagu menjadi lebih rusak, permukaan lebih kasar, porositas lebih tinggi, dan ukuran granula lebih kecil (Wahjuningsih dkk., 2020). Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa beras analog sagu dengan penambahan tepung kacang merah hingga 10% memiliki karakteristik organoleptik, kimia, dan fisik yang baik. Oleh karena itu, produk ini memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai pangan fungsional dalam rangka diversifikasi pangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Almawaty Kaemba, dkk (2017) bertujuan untuk mengevaluasi aktivitas antioksidan dari beras analog yang dibuat menggunakan sagu baruk (*Arenga microcarpha*) dan ubi jalar ungu (*Ipomea batatas L. Poir.*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa beras analog yang terbuat dari sagu baruk dan ubi jalar ungu memiliki karakteristik yang sangat baik. Warna beras analog tersebut memiliki nilai L sebesar 62,01, nilai a* sebesar 12,49, dan nilai b* sebesar 1,54. Kandungan total fenolik dalam beras analog ini adalah 73,98 mg/L, sedangkan kandungan antosianinnya adalah 7,01 mg/L. Selain itu, total aktivitas antioksidan yang dimiliki oleh beras analog ini tercatat sebesar 62,01 mg/mL (Kaemba dkk., 2019). Kesimpulannya, sagu baruk dan ubi jalar ungu dapat digunakan untuk memproduksi beras analog yang memiliki potensi antioksidan yang baik. Ini menunjukkan bahwa beras analog berbahan dasar sagu baruk dan ubi jalar ungu dapat menjadi alternatif pangan fungsional yang menarik untuk dikembangkan lebih lanjut, terutama dalam upaya diversifikasi pangan.

Berdasarkan penelitian Kusnandar dkk. (2024) yang bertujuan untuk mengevaluasi sifat fisikokimia dan umur simpan beras analog berbahan dasar tepung ubi ungu, jagung, dan sagu. Beras analog diproduksi menggunakan *ekstuder twin-screw* dengan campuran ubi jalar ungu, tepung jagung, tepung sagu, dan gliserol monostearat. Beras yang dihasilkan dianalisis komponen kimia, total fenolik, kandungan antosianin, kapasitas antioksidan, dan umur simpan. Berdasarkan hasil penelitian, fisik beras analog berwujud bulir seperti beras, pengukuran dengan chromameter menunjukkan hasil kecenderungan beras berwarna ungu dengan nilai L sebesar 36,7, a sebesar 6,54, dan b sebesar 3,05. Komponen kimia yang ada pada beras analog yaitu karbohidrat sebesar 81,1% b/b, gula sebesar 9,67% b/b, protein 3,80% b/b, dan lemak 1,57% b/b, serta energi sebesar 354 Kal/100 g. Total fenolik dalam beras analog yaitu sebesar 75mg EAG/100g. Kandungan antosianin sebesar 19,28 mg/100g. Beras analog memiliki kemampuan antioksidan 54,66% inhibisi. Adapun umur simpan ditentukan menggunakan metode kadar air kritis berdasarkan pada suhu, kelembaban relatif (RH), dan jenis kemasan. Beras analog dapat disimpan hingga 57,5 bulan pada suhu 30°C, RH75%, dan dikemas menggunakan *metalized plastic*. Kesimpulannya beras analog dari ubi jalar ungu, jagung, dan sagu aren mengandung karbohidrat yang cukup tinggi. Beras analog ini dapat memenuhi kebutuhan energi 16,5% untuk orang dewasa. Beras analog mengandung total fenolik, antosianin, dan kapasitas antioksidan yang cukup tinggi sehingga memiliki keunggulan secara fungsional. Beras analog memiliki umur simpan yang lama. Hal ini

menunjukkan beras analog dari ubi jalar ungu, jagung, dan sagu aren memiliki potensi untuk dikembangkan lebih lanjut dalam rangka diversifikasi pangan.

Penelitian yang dilakukan Panjaitan (2017) bertujuan untuk mengetahui tingkat kekerasan (tekstur) dan kadar air beras analog sagu setelah ditambahkan gelatin tulang ikan tuna. Berdasarkan hasil penelitian, gelatin tulang ikan tuna berhasil memperbaiki tekstur beras analog sagu dengan nilai kekerasan sebesar 72,6075 - 266,7990 N, lebih tinggi dari beras padi (170,8540 N) dengan kadar air antara 9,62 - 9,98% yang memenuhi standar SNI, di mana standar SNI maksimal 14%. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut apakah nutrisi yang terkandung pada beras analog sagu dengan gelatin tulang ikan tuna sudah melebihi beras padi atau perlu fortifikasi nutiren lagi.

Penelitian yang dilakukan oleh Pudjihastuti dkk. (2019) beras analog adalah inovasi dalam diversifikasi pangan yang bertujuan mendukung ketahanan pangan nasional. Penelitian ini berfokus pada pembuatan dan pengujian karakteristik beras analog yang terbuat dari tepung sagu dan tepung garut. Beras analog ini dibuat dengan berbagai rasio tepung sagu dan tepung garut: 50:50, 60:40, 70:30, 80:20, dan 90:10. Karakteristik yang diamati meliputi kadar air, daya serap air, dan tekstur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beras analog memiliki kadar air antara 11,250% hingga 13,325%, daya serap air antara 175% hingga 208%, dan tekstur terbaik ditemukan pada rasio 90:10. Beras analog ini berpotensi menjadi alternatif pangan pengganti beras, mendukung diversifikasi pangan di Indonesia. Penggunaan tepung sagu dan tepung garut sebagai bahan baku beras analog juga mendorong pemanfaatan bahan pangan lokal, mendukung ketersediaan dan ketahanan pangan nasional. Dengan karakteristik yang menyerupai beras, diharapkan beras analog dari tepung sagu dan tepung garut ini dapat diterima oleh masyarakat sebagai alternatif pangan yang baik.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Dwiutami dkk. (2023) Beras analog adalah produk pengganti beras yang dibuat dari bahan-bahan selain beras, seperti umbi-umbian dan sereal. Produk ini dikembangkan sebagai alternatif pangan yang lebih sehat dibandingkan beras konvensional. Namun, penerimaan konsumen terhadap beras analog masih dipengaruhi oleh beberapa karakteristik seperti penampilan fisik dan atribut lain yang belum sepenuhnya menyerupai beras asli. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan prioritas atribut dalam pengembangan beras analog dan menghasilkan produk terbaik menggunakan metode rekayasa nilai. Hasil terbaik yang diperoleh adalah beras analog sagu dengan penambahan 0,07 gram tepung glukomanan dan 7 ml minyak *essence* pandan. Beras analog sagu dengan formulasi tersebut memiliki komposisi yang unggul, yaitu 83,74% karbohidrat, 3,02% lemak, 4,54% protein, 8,15% kadar air, dan 0,55% kadar abu. Penambahan glukomanan dan minyak *essence* pandan bertujuan untuk meningkatkan atribut produk seperti tekstur, aroma, dan keseluruhan penerimaan konsumen. Dengan demikian, penelitian ini menghasilkan formulasi beras analog sagu yang dapat menjadi alternatif pangan pengganti beras yang lebih sehat dan diterima oleh konsumen.

Penelitian yang dilakukan oleh Budijanto dkk. (2017) ini bertujuan untuk menentukan indeks glikemik (IG) dan karakteristik kimia dari dua jenis beras analog: beras analog A yang terbuat dari campuran jagung, sorgum, dan sagu aren, serta beras analog B yang terbuat dari campuran jagung dan sagu aren. Hasil pengujian menunjukkan bahwa beras analog A memiliki IG sebesar 47,09, sedangkan beras analog B memiliki IG sebesar 52,31, yang keduanya tergolong dalam kategori pangan dengan IG rendah. Nilai IG yang rendah pada kedua jenis beras analog ini disebabkan oleh kandungan senyawa fenolik dan serat pangan di dalamnya. Beras analog A mengandung total fenolik sebesar $0,10 \pm 0,00$ mg GAE/g sampel)

dan beras analog B ($0,16 \pm 0,00$ mg GAE/g sampel) dan serat pangan beras analog A sebesar $5,22 \pm 0,16a$ sedangkan beras analog B $5,18 \pm 0,14a$. Hasil analisis proksimat menunjukkan bahwa kadar karbohidrat (*by difference*) pada nasi analog A adalah 29,73%, sedangkan pada nasi analog B adalah 35,32%. Kadar karbohidrat dan protein yang lebih tinggi pada nasi analog B kemungkinan disebabkan oleh proporsi tepung jagung yang lebih besar dibandingkan dengan yang digunakan pada nasi analog A. Dengan takaran saji 150 g, nasi analog A memiliki beban glikemik rendah (9,33), sedangkan nasi analog B memiliki beban glikemik sedang (12,31). Senyawa-senyawa tersebut dapat menghambat penyerapan glukosa, sehingga memperlambat kenaikan kadar gula darah. Hal ini menunjukkan potensi beras analog berbahan dasar jagung, sorgum, dan sagu aren sebagai produk pangan fungsional yang dapat membantu mengontrol kadar gula darah, terutama bagi penderita diabetes. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa pengembangan beras analog dengan bahan baku non-beras dapat menghasilkan produk pangan alternatif yang tidak hanya mirip dengan beras, tetapi juga memiliki karakteristik kimia dan efek hipoglikemik yang bermanfaat bagi kesehatan.

E. KESIMPULAN

Beras analog berbasis sagu memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai bagian dari strategi diversifikasi pangan di Indonesia. Dibandingkan dengan beras analog dari bahan lainnya, beras sagu unggul karena sagu merupakan sumber karbohidrat lokal yang melimpah di beberapa wilayah Indonesia, terutama Kalimantan Selatan. Pengembangan beras analog sagu dapat meningkatkan nilai tambah komoditas sagu dan mendukung program diversifikasi pangan berbasis kearifan lokal. Ke depannya, inovasi dalam pengembangan beras analog sagu dapat difokuskan pada upaya fortifikasi untuk meningkatkan kandungan gizi, seperti penambahan protein, vitamin, atau mineral.

Langkah ini dapat meningkatkan nilai gizi beras analog sagu sehingga dapat lebih berkontribusi dalam mengatasi masalah ketahanan pangan di Indonesia. Selain itu, inovasi dalam proses pembuatan dan pengemasan perlu terus dilakukan agar beras analog sagu dapat diterima dengan baik oleh masyarakat luas. Dengan mengembangkan beras analog berbasis sagu, diharapkan dapat menyediakan alternatif sumber pangan berbasis kearifan lokal yang mendukung program diversifikasi pangan dan ketahanan pangan di Indonesia.

REFERENSI

- Andika, A., Kusnandar, F., & Budijanto, S. (2021). Karakteristik Fisikokimia dan Sensori Beras Analog Multigrain Berprotein Tinggi. *Jurnal Teknologi Dan Industri Pangan*, 32(1), Article 1. <https://doi.org/10.6066/Jtip.2021.32.1.60>
- Andika, A., Kusnandar, F., Budijanto, S., & Departemen Ilmu Dan Teknologi Pangan, Fakultas Teknologi Pertanian, IPB University, Bogor. (2021). Karakteristik Fisikokimia dan Sensori Beras Analog Multigrain Berprotein Tinggi. *Jurnal Teknologi Dan Industri Pangan*, 32(1), 60–71. <https://doi.org/10.6066/Jtip.2021.32.1.60>
- Bantacut, T. (2011). Sagu: Sumberdaya Untuk Penganekaragaman Pangan Pokok. *JURNAL PANGAN*, 20(1), Article 1. <https://doi.org/10.33964/Jp.V20i1.6>
- Bantacut, T., Teknologi, F., Ipb, P., & Bogor, D. (2011). *Sagu: Sumberdaya Untuk Penganekaragaman Pangan Pokok*. 20, 27–40.
- Budijanto, S. (2012). *Studi Persiapan Tepung Sorgum (Sorghum bicolor L. Moench) dan Aplikasinya pada Pembuatan Beras Analog*. 13(3).

- Budijanto, S., Andri, Y. I., Faridah, D. N., & Noviasari, S. (2017). Karakterisasi Kimia dan Efek Hipoglikemik Beras Analog Berbahan Dasar Jagung, Sorgum, Dan Sagu Aren. *Agritech*, 37(4), Article 4. <https://doi.org/10.22146/agritech.10383>
- Budijanto, S., & Dewi Yuliana, N. (2015). Development Of Rice Analog As A Food Diversification Vehicle In Indonesia. *Journal Of Developments In Sustainable Agriculture*, 10(1), 7–14. <https://doi.org/10.11178/jdsa.10.7>
- Dwiutami, Y. L., Suharno, S., & Falah, M. A. F. (2023). Development Of Sago Analog Rice With The Addition Of Glucomannan Flour Using Value Engineering Method. *Agroindustrial Journal*, 10(1), Article 1. <https://doi.org/10.22146/aij.V10i1.88339>
- Finirsa, M. A., Warsidah, W., & Sofiana, M. S. J. (2022). Karakteristik Fisikokimia Beras Analog Dari Kombinasi Rumput Laut Eucheuma Cottoni, Mocaf Dan Sagu. *Oseanologia*, 1(2), 69–76. <https://doi.org/10.26418/jose.V1i2.54566>
- Gibson, R. S., & Hotz, C. (2001). Dietary Diversification/Modification Strategies To Enhance Micronutrient Content And Bioavailability Of Diets In Developing Countries. *The British Journal Of Nutrition*, 85 Suppl 2, S159-166. <https://doi.org/10.1079/bjn2001309>
- Hariyanto, B. (2020). Efek Konsumsi Beras Sagu Terhadap Perubahan Antropometri Pada Responden Sehat. *Jurnal Pangan*, 29(2), Article 2. <https://doi.org/10.33964/jp.V29i2.487>
- Hasbullah, U. H. A., Surayya, L., & Syah, I. T. (2023). Physical And Nutritional Properties Of Analog Rice Based On Modified Cassava Flour And Modified Suweg Flour. *Indonesian Food And Nutrition Progress*, 19(1), Article 1. <https://doi.org/10.22146/infnp.65606>
- Hutagaol, M. P., & Sinaga, R. (2022). Pengaruh Pendapatan dan Harga Pangan Terhadap Diversifikasi Pangan di Pulau Jawa. *Scientific Journal of Reflection: Economic, Accounting, Management And Business*, 5(3), Article 3. <https://doi.org/10.37481/sjr.V5i3.524>
- Immanuel, G. (2018). *Comparative Study Of Ripe And Unripe Banana Flour During Storage*.
- Kaemba, A., Suryanto, E., & Mamuaja, C. (2019). Aktivitas Antioksidan Beras Analog Dari Sagu Baruk (*Arenga Microcarpha*) dan Ubi Jalar Ungu (*Ipomea Batatas L. Poir.*). *Chemistry Progress*, 10(2), Article 2. <https://doi.org/10.35799/cp.10.2.2017.27748>
- Kusnandar, F., Budi, F. S., Indrasti, D., Annisa, N., Abraham, K. G., Fasya, A. T., Regiyana, Y., & Budijanto, S. (2024). Karakteristik Mutu Fisik, Kimia Dan Umur Simpan Beras Analog Dari Campuran Tepung Ubi Jalar Ungu, Jagung Dan Sagu. *Agrointek: Jurnal Teknologi Industri Pertanian*, 18(2), Article 2. <https://doi.org/10.21107/agrointek.V18i2.17352.G8563>
- Moretti, D., Zimmermann, M. B., Muthayya, S., Thankachan, P., Lee, T.-C., Kurpad, A. V., & Hurrell, R. F. (2006). Extruded Rice Fortified With Micronized Ground Ferric Pyrophosphate Reduces Iron Deficiency In Indian Schoolchildren: A Double-Blind Randomized Controlled Trial. *The American Journal Of Clinical Nutrition*, 84(4), 822–829. <https://doi.org/10.1093/ajcn/84.4.822>
- Noviasari, S., Kusnandar, F., & Budijanto, S. (2013). Pengembangan Beras Analog dengan Memanfaatkan Jagung Putih [Development Of White Corn-Based Rice Analogues]. *Jurnal Teknologi Dan Industri Pangan*, 24(2), Article 2. <https://doi.org/10.6066/jtip.2013.24.2.194>

- Panjaitan, T. F. C. (2017). Characterization Of Artificial Rice Papua Sagu with Addition Gelatin From Tuna Fish Bone. *Samakia: Jurnal Ilmu Perikanan*, 8(1), Article 1. <https://doi.org/10.5281/Jsapi.V8i1.269>
- Pitaloka, M. D. A., Sudarya, A., & Saptono, E. (2021). Manajemen Ketahanan Pangan Melalui Program Diversifikasi Pangan di Sumatera Utara Dalam Rangka Mendukung Pertahanan Negara. *Manajemen Pertahanan: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Manajemen Pertahanan*, 7(2), Article 2. <https://jurnalprodi.idu.ac.id/index.php/MP/article/view/805>
- Pudjihastuti, I., Sumardiono, S., Supriyo, E., & Kusumayanti, H. (2018). Quality Analog Rice Composite Flour: Modified Starch, Colocasia Esculenta, Canna Edulis Ker High Protein. *AIP Conference Proceedings*, 1977(1), 030017. <https://doi.org/10.1063/1.5042937>
- Pudjihastuti, I., Sumardiono, S., Supriyo, E., & Kusumayanti, H. (2019). Analog Rice Characteristics Made From Sago Flour And Arrowroot Flour In Supporting Food Diversification. *AIP Conference Proceedings*, 2114(1), 030004. <https://doi.org/10.1063/1.5112408>
- Pudjihastuti, I., Supriyo, E., & Devara, H. R. (2021). Pengaruh Rasio Bahan Baku Tepung Komposit (Ubi Kayu, Jagung Dan Kedelai Hitam) Pada Kualitas Pembuatan Beras Analog. *Gema Teknologi*, 21(2), 61–66. <https://doi.org/10.14710/Gt.V21i2.32923>
- Putri, A. A. K., Fatriani, F., & Satriadi, T. (2020). Pemanfaatan Pohon Sagu (Metroxylon sp) dan Kualitas Pati Sagu Dari Desa Salimuran Kecamatan Kusan Hilir Kabupaten Tanah Bumbu Kalimantan Selatan. *Jurnal Sylva Scientiae*, 2(6), Article 6. <https://doi.org/10.20527/Jss.V2i6.1907>
- Santosa, H., Handayani, N. A., Fauzi, A. D., & Trisanto, A. (2018). Pembuatan Beras Analog Berbahan Dasar Tepung Sukun Termodifikasi Heat Moisture Treatment. *Jurnal Inovasi Teknik Kimia*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.31942/Inteka.V3i1.2124>
- Sitanggang, A., Anggraini, R., & Budijanto, S. (2022). Ulasan Ilmiah: Peluang Pengembangan Beras Analog Fortifikasi dari Berbagai Bahan Baku Lokal Dalam Mengurangi Defisiensi Mikronutrien. *Jurnal Pangan*, 31, 83–94. <https://doi.org/10.33964/Jp.V31i1.579>
- Sulastri, A., Maryani, Y., & Agustina, S. (2023). Reviu Artikel: Potensi Talas Beneng (Xantoshoma undipes K. Koch) Sebagai Bahan Pembuatan Beras Analog Untuk Diversifikasi Pangan Di Indonesia. *Jurnal Integrasi Proses*, 12(2), Article 2. <https://doi.org/10.36055/Jip.V12i2.22216>
- Sumardiono, S., Budiyo, B., Kusumayanti, H., Silvia, N., Luthfiani, V. F., & Cahyono, H. (2021). Production And Physicochemical Characterization Of Analog Rice Obtained From Sago Flour, Mung Bean Flour, And Corn Flour Using Hot Extrusion Technology. *Foods*, 10(12), Article 12. <https://doi.org/10.3390/Foods10123023>
- Wahjuningsih, S. B., Haslina, H., & Marsono, M. (2018). Hypolipidaemic Effects Of High Resistant Starch Sago And Red Bean Flour- Based Analog Rice On Diabetic Rats. *Materia Socio-Medica*, 30(4), 232–239. <https://doi.org/10.5455/Msm.2018.30.232-239>
- Wahjuningsih, S. B., Marsono, Y., Praseptiangga, D., Haryanto, B., & Azkia, M. N. (2020). Organoleptic, Chemical, And Physical Characteristics Of Sago (Metroxylon Spp.) Analog Rice Supplemented With Red Bean (Phaseolus Vulgaris) Flour As A

Functional Food. *International Journal On Advanced Science, Engineering And Information Technology*, 10(3), Article 3. <https://doi.org/10.18517/Ijaseit.10.3.11098>
Zahra, A. (2024). Karakteristik Fisik Dan Kimia Beras Analog Berbagai Macam Varietas Tepung Ubi Jalar Disubstitusi Dengan Tepung Jagung. *Flora : Jurnal Kajian Ilmu Pertanian Dan Perkebunan*, 1(1), 29–41. <https://doi.org/10.62951/Flora.V1i1.10>

Etnomatematika dalam Anyaman Tikar pada Masyarakat Padang Tikar

Risma Adelia

Institut Agama Islam Negeri Pontianak

rismaponse44@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui konsep matematis serta memperoleh informasi yang ada pada anyaman tikar di desa Padang Tikar. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnografi. Data yang diperoleh dari penelitian ini melalui Observasi, wawancara dan dokumentasi. Subjek dari penelitian ini melibatkan 4 Subjek, yaitu 3 orang pengrajin anyaman tikar di Desa Padang Tikar dan 1 orang petua yang mengetahui sejarah kebudayaan anyaman tikar di Desa Padang Tikar. Hasil dari penelitian ini agar kita bisa mengetahui konsep-konsep matematika yang ada pada anyaman tikar, adapun konsep-konsep matematika yang ada pada anyaman tikar adalah konsep geometri yaitu garis, garis tegak lurus, bangun datar (persegi, segitiga) dan bangun ruang (tabung).

Kata kunci: etnomatematika, anyaman tikar, geometri

A. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah tempat belajar dan proses belajar aktif yang dirancang untuk mengembangkan potensi dan kemampuan yang diperlukan bagi individu dan masyarakat. Menurut Heldianto (2013) tujuan pendidikan untuk memperluas pengetahuan, seperti memperoleh teori keterampilan peningkatan pengambilan keputusan dan cara memecahkan suatu masalah, pendidikan dan kebudayaan hidup berdampingan dan saling mendukung. Dalam kajian dan diskusi pendidikan, istilah "pedagogi" dan "pedagogik" sering digunakan, meskipun keduanya mempunyai arti yang berbeda. "Pedagogi" mengacu pada tindakan pengajaran atau pendidikan, sedangkan "pedagogik" menunjukkan studi ilmiah tentang pendidikan. Pendidikan sangat terkait dengan nilai-nilai budaya, karena keduanya saling menguatkan dan memperkaya satu sama lain. Hubungan erat ini menggaris bawahi pentingnya pendidikan dalam proses pembelajaran, serta perannya sebagai komponen fundamental kebudayaan. Pada gilirannya, budaya memainkan peran penting dalam membentuk pendidikan, menjadikannya pilar penting dari keduanya.

Matematika merupakan pembelajaran yang sering dijumpai di dunia pendidikan, dalam pembelajaran matematika diajarkan untuk berhitung, hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran matematika ini sangat penting bagi pendidik, yang didasarkan pada konsep dan

proses matematika, dikarenakan ilmu matematika penuh dengan manfaat Adapun manfaatnya yaitu dengan matematika kita dituntun untuk memecahkan masalah, matematika juga mengajarkan kita tentang ketelitian, dan matematika juga mengajarkan kita untuk mampu berpikir secara sistematis. Namun, permasalahan yang sering dijumpai di lapangan adalah kesulitan yang dialami peserta didik dalam pembelajaran matematika. Hal ini juga disebabkan kurangnya penerapan contoh matematika itu sendiri dalam kehidupan sehari-hari. Sampai pada akhirnya permasalahan tersebut mendapat jalan keluar dengan adanya etnomatematika yang menjembatannya, sehingga matematika menjadi mudah dipahami. Etnomatematika dideskripsikan tentang kajian bagaimana hubungan antara pembelajaran matematika dengan latar belakang sosial budaya yang ada, kemudian menunjukkan bagaimana matematika tersebut dihasilkan, dialihkan, disebar luaskan, serta dikhususkan ke dalam berbagai jenis sistem budaya (Zhang & Zhang, 2010).

Menurut Wahyuni (2013) Ethnomatematika merupakan pembelajaran matematika yang berhubungan dengan budaya, dengan menerapkan ethnomatematika sebagai pendekatan dalam pembelajaran membuat peserta didik dapat paham dalam proses pembelajarannya dikarenakan ada contoh langsung dari budaya. Hal ini dapat mencakup beberapa konsep matematika yang ada pada budaya. Peneliti menggali dan mengkaji kerajinan sebagai kajian dari matematika etnis dan dari budaya yang berkaitan dengan matematika, kerajinan sendiri adalah anyaman tikar terdapat beberapa Konsep-konsep matematis seperti bentuk-bentuk bangunan yang ada di anyaman tikar. D'Ambrosio (1985) berpendapat bahwa ethnomatematika dapat digunakan untuk memahami konsep matematika yang berhubungan dengan budaya, etnomatematika dapat digunakan beberapa tujuan seperti menantang asumsi bahwa matematika bersifat final, universal, dan mutlak.

Menurut Ria (2012) anyaman adalah salah satu kerajinan tangan terbesar di berbagai belahan negara dan kerajinan tekstil ini adalah bagian dari seni, salah satu objek budaya yang kaya akan potensi ethnomatematika adalah anyaman tikar. Anyaman tikar termasuk kedalam salah satu budaya yang masih ada di perdesaan termasuk di Padang Tikar, sebuah wilayah yang terkenal dengan keahlian masyarakatnya dalam membuat anyaman tikar, Masyarakat Padang Tikar telah mengembangkan tradisi anyaman tikar selama berabad-abad, mewariskan pengetahuan dan keterampilan yang kaya akan nilai-nilai budaya dan filosofi. Dalam proses pembuatan anyaman tikar, terkandung konsep-konsep matematika yang terintegrasi secara alami, mulai dari pola geometris, Kerajinan anyaman tikar dapat menjadi salah satu penghidupan masyarakat pedesaan, karena berbagai jenis kerajinan masih ada hingga saat ini, seperti anyaman tikar pandan di Desa Padang Tikar, Umumnya produksi kerajinan tekstil yang seperti anyaman tikar pandan, umumnya produksi kerajinan anyaman yang berkualitas dilakukan oleh individu-individu terampil dan telah memusatkan potensinya di dunia kerajinan. Daun pandan merupakan salah satu bahan baku yang mempunyai potensi besar untuk kerajinan anyaman tikar pandan, kerajinan yang tumbuh dan berkembang seperti dedaunan, rotan, bambu, dan kayu. Banyak masyarakat Indonesia yang memanfaatkan daunnya sebagai bahan dasar pembuatan tikar. Selain itu, juga digunakan untuk memproduksi tekstil untuk keperluan praktis rumah tangga dan budaya.

Anyaman Tikar merupakan kerajinan tangan yang sering di jumpai di perdesaan, Anyaman Tikar pandan merupakan kerajinan tangan yang terbuat dari lembar daun pandan berduri. Daun pandan dikenal dengan nama pandan, atau "tekstil", yang kering dan mudah dibuat. Kerajinan tangan ini memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian, terutama dilakukan oleh perempuan. Proses pembuatan ini menuntut dedikasi dan ketekunan,

sehingga memerlukan waktu produksi yang lama dan bervariasi berdasarkan ukuran tikar, tikar yang lebih besar membutuhkan lebih banyak waktu, sedangkan tikar yang lebih kecil diselesaikan dengan relatif cepat. Tikar anyaman ini telah menjadi bagian integral dari warisan budaya masyarakat, dan dihargai karena bahan daun pandan alaminya. Sayangnya, banyak generasi muda yang sudah tidak tertarik mempelajari kerajinan ini, dan dikhawatirkan tradisi budaya tenun pada akhirnya akan hilang.

Anyaman tikar ini memiliki banyak fungsi yaitu untuk alas duduk atau tempat tidur terutama di daerah-daerah dengan iklim tropis, anyaman tikar memberikan permukaan yang nyaman dan sejuk untuk beristirahat. Dengan meningkatnya perkembangan zaman sekarang sehingga membuat kerajinan anyaman tikar semakin sulit di temukan, di Desa Padang Tikar hanya ada 3 pengrajin dan 1 petua yang masih tekun membuat anyaman tikar ini, dan menjual dengan harga tinggi. Dan anyaman tikar ini jarang di pergunakan lagi dikarenakan ada beberapa jenis tikar salah satunya tikar plastik yang memiliki beberapa macam motif, mungkin dikarenakan adanya tikar plastic yang memiliki berbagai macam motif ini sehingga banyak orang tidak menggunakan tikar dari daun pandan lagi, tetapi jika anyaman tikar ini masih dilestarikan sampai sekarang dan banyak pemuda yang memberikan akan motif untuk anyaman tikar tersebut, mungkin anyaman tikar ini tidak akan hilang, dikarenakan sekarang banyak masyarakat terutama anak muda tidak ingin mencoba terjun ke dunia pengrajinan terutama di anyaman, sehingga membuat budaya yang sudah ada akan segera punah.

Peneliti menggunakan etnomatematika untuk mempelajari dan mengevaluasi anyaman tikar sebagai penelitian dari budaya yang berkaitan dengan matematika, peneliti menggunakan tikar sebagai medianya, alasan peneliti memilih tikar sebagai medianya agar bisa menemukan konsep sistematis yang ada pada anyaman tikar tersebut. Konsep anyaman tikar yang dijadikan sebagai objek penelitian adalah gambar yang sudah diketahui oleh peserta didik. Oleh sebab itu, pembelajaran berbasis etnomatematika diharapkan mampu membantu peserta didik dalam memahami materi matematika yang diajarkan di dalam kelas. Dengan adanya anyaman tikar ini sebagai medianya bisa membantu pendidik sebagai contoh pada pembelajaran matematika yang mana di hubungkan dalam kehidupan sehari-hari dan peserta didik akan memahami konsep matematika apa saja yang terdapat pada anyaman tikar tersebut.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Anyaman tikar adalah bentuk seni dan kerajinan yang telah lama ditekankan oleh masyarakat Dayak di Kalimantan Timur, Indonesia (Hadi, 2017). Proses anyaman melibatkan pembuatan tikar yang rumit dan berwarna-warni menggunakan benang-benang yang ditenun bersama-sama (Lubis, 2018). Anyaman tikar telah lama dianggap sebagai bentuk seni yang penting dan memiliki nilai budaya dan ekonomi yang signifikan bagi masyarakat Dayak (Sulaiman, 2019), banyak studi telah dilakukan tentang etnomatematika dalam anyaman tikar di Padang Tikar, tetapi masih ada kekurangan dalam pemahaman kita tentang bagaimana matematika dan konsep matematika digunakan dalam anyaman tikar, studi ini bertujuan untuk mengisi celah penelitian dengan mengeksplorasi konsep-konsep matematika dalam anyaman tikar di Padang Tikar. Secara keseluruhan, studi ini akan memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang etnomatematika dalam anyaman tikar di Padang Tikar dan akan membantu untuk mengisi kekurangan dalam pemahaman kita tentang bagaimana matematika dan konsep matematika dalam anyaman tikar.

C. METODOLOGI PENELITIAN

1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan etnografi. Tujuan penggunaan etnografi dalam penelitian ini untuk menelaah konsep matematika pada anyaman tikar dengan cara mengamati bentuk dari anyaman tikar tersebut (Khairawati & Wahidah, 2018).

2. Pengambilan Sampel dan Peserta

Peneliti ini melibatkan 4 Subjek, yaitu 3 orang pengrajin anyaman tikar dan 1 orang tetua yang mengetahui pada anyaman tikar di Desa Padang Tikar. Data yang diperoleh dari penelitian ini melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Tempat dilaksanakan penelitian ini adalah di Desa Padang Tikar Kec. Batu Ampar Kab. Kubu Raya. Lokasi penelitian yang dipilih merupakan Desa yang mayoritas penduduknya adalah suku Melayu dan masih ada beberapa yang menggunakan tikar ini untuk acara besar, yang mana tikar ini digunakan untuk betangas.

3. Pengumpulan Data

Data primer penelitian ini diperoleh secara langsung melalui hasil observasi yang dilakukan peneliti pada objeknya yaitu Anyaman Tikar di Desa Padang Tikar, Sedangkan data sekunder adalah data yang telah ada sebelumnya dan telah dikumpulkan oleh peneliti untuk melengkapi kebutuhan data penelitian. Data sekunder diperoleh secara tidak langsung dari objeknya, melainkan melalui sumber lain seperti buku, dokumen dan publikasi lainnya. Adapun data sekunder dalam penelitian ini berupa gambar yang sudah ada.

4. Analisis Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik, (1) teknik observasi dengan instrumen catatan lapangan, (2) wawancara dengan instrument panduan wawancara (3) teknik dokumentasi dengan instrumen berupa dokumen dan foto.

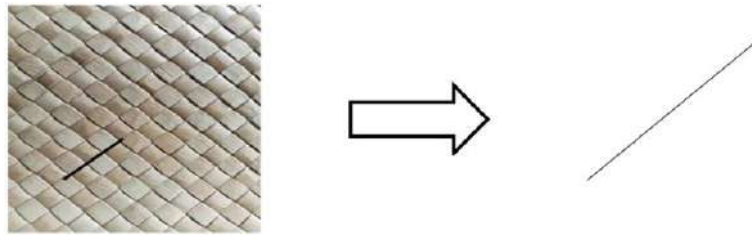
D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada kegiatan ini, peneliti melakukan observasi dan wawancara untuk mengkaji konsep matematika yang ada pada budaya anyaman tikar, dengan adanya penelitian ini dapat dilihat bahwa terdapat beberapa konsep matematika yang ada di anyaman tikar di Desa Padang Tikar. Adapun konsep matematika yang terdapat pada anyaman tikar pada masyarakat Desa Padang Tikar yaitu mengandung konsep Geometri diantaranya garis, Garis tegak lurus, bangun datar (persegi, segitiga (segitiga siku-siku dan segitiga sama sisi), Persegi panjang) dan bangun ruang (tabung).

Menurut Sa'o(2017) Geometri adalah salah satu materi yang terdapat matematika yang membahas tentang garis, bangun datar bangun ruang. Adapun konsep matematika yang terdapat didalam anyaman tikar sebagai berikut:

1. Garis

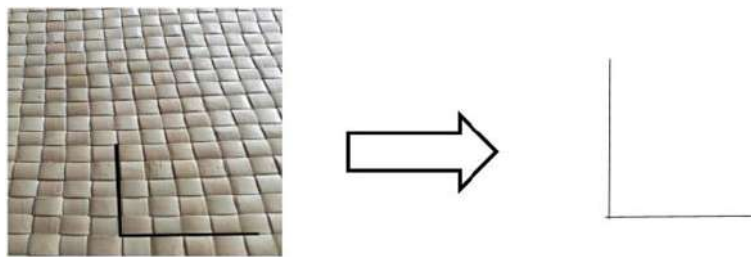
Garis merupakan himpunan titik-titik yang memiliki Panjang tetapi tidak memiliki lebar. Pada gambar Dibawah ini pola anyam silang membentuk suatu garis atau jaringan yang mencerminkan konsep geometri seperti garis.



Gambar 1. Bentuk Garis

2. Garis Tegak Lurus

Pada gambar dibawah ini merupakan gambar dari konsep garis tegak lurus merupakan garis yang berpotongan membentuk sudut siku-siku. Di dalam matematika garis tegak lurus ini biasanya di simbolkan dengan simbol perpendikular $\perp$.



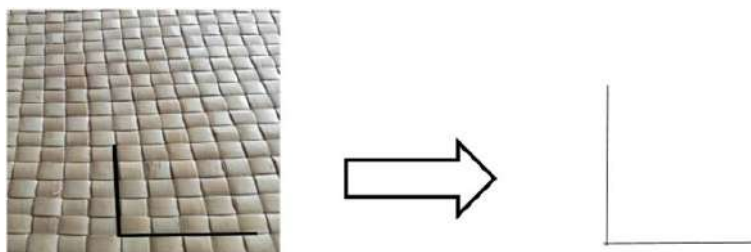
Gambar 2. Bentuk Garis Tegak Lurus

3. Bangun Datar

Adapun beberapa bentuk bangun datar yang terdapat pada anyaman tikar pada Masyarakat Padang Tikar diantaranya sebagai berikut:

a. Persegi

Pada gambar anyaman tikar dibawah ini anyaman tersebut terdiri dari anyaman vertikal dan horizontal yang membentuk pola kotak-kotak bisa dilihat bahwa identifikasi dari kotak-kotak Pada gambar tersebut diambil 4 buah kotak sehingga membentuk persegi yang lebih besar, jika diambil satu kotak juga bisa menghasilkan persegi tetapi persegi yang kecil, begitu juga sebaliknya jika kita mengambil 4 buah kotak maka hasil perseginya lebih besar. Semakin banyak kita mengambil kotaknya semakin besar juga hasil perseginya. Untuk pengambilan kotak agar hasil gambarnya menjadi persegi, kita harus mengambil kotak jumlah yang sama dari kotak yang horizontal dan vertical. Jika kita mengambil 2 buah kotak horizontal maka kita juga harus mengambil 2 buah kotak vertical dan menghasilkan seperti gambar dibawah ini.



Gambar 3. Bentuk Persegi

Rumus Persegi

$$L = s \times s$$

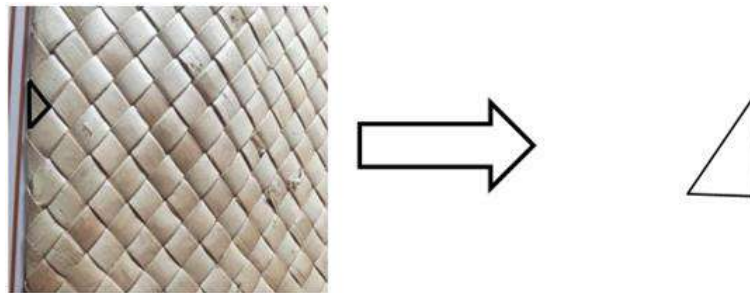
$$K = 4 \times s$$

Keterangan:

S = Sisi

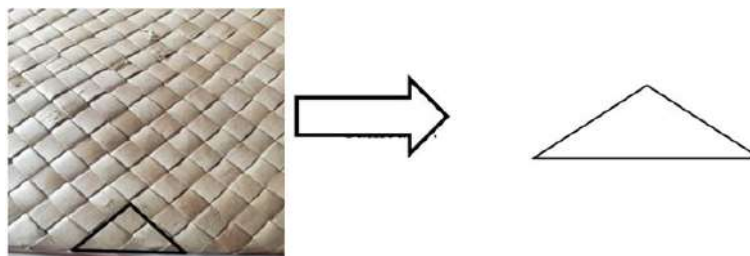
b. Segitiga

Segitiga merupakan bangun ruang yang memiliki tiga sisi sudut. Ketiga sisi segitiga harus membentuk tiga sudut, Segitiga dalam anyaman tikar terbentuk dari perpotongan dan persilangan helai-helai anyaman yang saling berkaitan. Pola segitiga ini dapat muncul dalam berbagai ukuran.



Gambar 4. Bentuk Segitiga Siku-Siku

Pada gambar 4. Diambil satu buah kotak terdapat tiga buah garis dari sela-sela kotak. di sisi-sisi anyaman tikar tersebut sehingga membentuk sebuah segitiga siku-siku. Jika diambil beberapa kotak sehingga menghasilkan gambar seperti dibawah ini:



Gambar 5. Bentuk Segitiga Sama Sisi

Pada gambar di atas terlihat bahwa gambar ini merupakan segitiga sama sisi datar. Segitiga sama sisi ini mempunyai tiga sisi yang sama panjang.

Rumus luas segitiga:

$$L = \frac{1}{2} \times a \times t$$

Keterangan:

L = luas

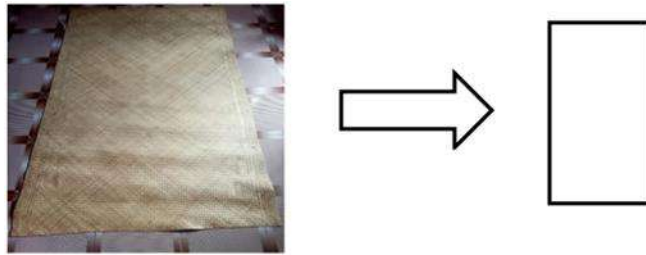
a = alas

t = tinggi

c. Persegi Panjang

Persegi panjang termasuk ke dalam bagian bangun datar dasar dalam geometri, yang mana persegi panjang ini memiliki empat sisi lurus dan empat sudut siku-siku dan memiliki

dua pasang sisi sejajar dan sama panjang, bentuk persegi panjang ini pada anyaman tikar memiliki aplikasi dalam kehidupan yang praktis, misalnya sebagai alas duduk, tempat tidur, dan biasanya digunakan sebagai pembungkus barang.



Gambar 6. Bentuk Persegi Panjang

Rumus persegi panjang:

$$\text{Luas} = p \times l$$

$$K = 2(p \times l)$$

Keterangan:

P = panjang

L = lebar

4. Bangun ruang

a. Tabung

Pada gambar dibawah ini jika sebuah tikar yang berbentuk persegi Panjang atau bujur sangkar digulung, maka akan terbentuk suatu bangun ruang yang menyerupai tabung. Penggunaan tikar yang digulung menyerupai tabung dapat memiliki aplikasi dalam kehidupan yang praktis biasanya dijadikan sebagai elemen dekoratif dan biasanya digunakan sebagai alat untuk ritual betangas.



Gambar 7. Bentuk Tabung

Rumus luas permukaan dan volume tabung:

$$V = \pi \times r^2 \times t$$

$$L.P = 2\pi r (r + t)$$

Keterangan:

$$\pi = 22/7$$

r = jari - jari

t = tinggi

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian yang dilakukan, peneliti menemukan Keterkaitan ethnomatematika dengan anyaman tikar yaitu memiliki beberapa konsep matematis. Konsep matematika yang ditemukan pada anyaman tikar adalah geometri yang mana terdiri dari garis, Garis tegak lurus, bangun datar (persegi, Segitiga siku-siku dan segi tiga sama sisi, persegi panjang) dan bangun ruang (tabung). Pada penelitian ini masih ada beberapa konsep matematika yang belum diterapkan, penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan metode yang berbeda agar hasilnya lebih menarik lagi, sehingga bisa mengetahui konsep dasar lainnya didalam anyaman tikar.

REFERENSI

- Heldrianto, B. (2013). Dalam Jurnal: *”Penyebab Rendahnya Tingkat Pendidikan Anak Putus Sekolah dalam Program Wajib Belajar 9 Tahun Desa Sungai Kakap Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya”*
- Rahmah, N. (2013). Hakikat pendidikan matematika. *Al-Khwarizmi: Jurnal Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 1(2), 7-11
- Hartoyo, A. (2012). *“Eksplorasi Etnomatematika pada Budaya Masyarakat Dayak Perbatasan Indonesia-Malaysia Kabupaten Sanggau Kalbar”*. *Jurnal Pendidikan Matematika*. 13, (1), 14-23.
- Zhang, W., & Zhang, Q. (2010). Ethnomathematics and its integration within the mathematics curriculum. *Journal of Mathematics Education*, 3(1).
- Wahyuni, Astri., dkk. 2013. *Peran Etnomatematika dalam Membangun Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- D’Ambrosio, U. (1985). *Ethnomatematics and Its Place In The History and Pedagogy Of Mathematics*
- Ria, F. (2012). *Kerajinan Anyaman Tikar Bidai di Kecamatan Sengah*. Yogyakarta. (2012)
- Hadi, S. (2017). *Anyaman Tikar: Sebuah Studi Etnomatematika*. *Jurnal Seni dan Kerajinan*, 10(2), 123-135.
- Lubis, R. (2018). *Pola dan Simetri dalam Anyaman Tikar di Padang Tikar*. *Jurnal Seni dan Kerajinan*, 11(3), 234-245.
- Sulaiman, A. (2019). *Nilai Budaya dan Ekonomi Anyaman Tikar di Kalimantan Timur*. *Jurnal Seni dan Kerajinan*, 12(4), 345-355.
- Khairawati, & Wahidah, A.N. (2018). *Menara Penelitian: Mudah Meamahami dan Mengaplikasikan Rancangan Penelitian*. Pontianak: IAIN Pontianak Press.
- Sa’o, S. (2017). *Dasar-Dasar Matematika Pendidikan Untuk Mahasiswa Pendidikan Matematika Dan Pecinta Matematika*. Salatiga: Widya Sari.

Konsep Pembelajaran Fisika Materi Gelombang Bunyi dalam Integrasi Islam: Studi Literatur

Jihan

Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya

j30072004@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep pembelajaran fisika khususnya pada materi gelombang bunyi dengan mengintegrasikan dalam perspektif Islam. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan teknik pengumpulan dan analisis data yang dilakukan melalui studi literatur. Analisis lima penelitian menunjukkan beberapa cara dalam memahami konsep pembelajaran fisika materi gelombang bunyi, seperti menggunakan pengembangan e-modul interaktif berbasis *VAK learning*, pengembangan modul fisika berbasis REACT, pengembangan e-modul berbantuan simulasi, penggunaan model tipe STAD, dan penggunaan lembar kegiatan siswa dengan pendekatan pembelajaran kontekstual. Bunyi adalah getaran mekanis yang merambat melalui medium seperti udara, air, atau benda padat. Ketika getaran tersebut merambat melalui medium, mereka menyebabkan partikel-partikel di dalam medium bergerak bolak-balik, menciptakan gelombang bunyi. Salah satu pembahasan yang ada di Al Qur'an yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari yaitu mengenai bunyi, contohnya pada QS. Az-Zumar ayat 68 merupakan salah satu ayat yang membahas mengenai sumber bunyi dan QS. Yasin ayat 49 membahas mengenai gelombang bunyi.

Kata kunci: pembelajaran fisika, gelombang bunyi, integrasi Islam

A. PENDAHULUAN

Fisika adalah cabang ilmu yang mempelajari fenomena-fenomena alam baik kecil maupun besar. Fisika sendiri merupakan ilmu dalam sains yang mempelajari gejala-gejala alam dari segi materi dan energinya, di mana telah banyak digunakan sebagai dasar untuk ilmu-ilmu lain yang berkaitan.¹ Tujuan mendasar fisika adalah untuk menentukan alam dan perilakunya dalam kondisi tertentu di sekitar kita. Fisika adalah cabang ilmu pengetahuan yang berupaya memahami dan membaca objek dengan ukuran dan keteraturan tertentu. Fisika dipandang penting karena memberikan kerangka untuk hidup di dunia ini.

¹ Rosita & Muhammad, A. (2024). Analisis Hasil Penelitian Pendidikan Islam dengan Pendekatan Fisika. *Jurnal Literasi Pendidikan Fisika*, 5(1), hal. 34-48.

Pembelajaran fisika merupakan salah satu bentuk implementasi pendidikan fisika di sekolah. Proses pembelajaran fisika menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Tujuan pembelajaran fisika adalah memahami dan menerapkan ilmu pengetahuan, memperoleh sikap ilmiah, sesuai dengan tingkat perkembangan dan latihannya, serta kemampuan melakukan proses.

Dalam fisika, bunyi adalah gelombang longitudinal yang merambat melalui medium tertentu, dan bunyi dihasilkan oleh getaran, sehingga menciptakan sistem bunyi yang dapat didengar oleh telinga manusia. Bunyi adalah getaran mekanis yang merambat melalui medium seperti udara, air, atau benda padat. Getaran ini dapat dihasilkan oleh berbagai sumber, seperti suara manusia, alat musik, atau mesin. Ketika getaran ini merambat melalui medium, mereka menyebabkan partikel-partikel di dalam medium bergerak bolak-balik, menciptakan gelombang bunyi. Gelombang bunyi ini kemudian dideteksi oleh telinga kita dan diubah menjadi sinyal listrik yang diinterpretasikan oleh otak sebagai suara. Cahaya, di sisi lain, adalah bentuk energi elektromagnetik yang dapat merambat melalui ruang hampa maupun medium seperti udara atau air.²

Islam merupakan agama yang diperkenalkan oleh Nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat Jibril yang membawa ajaran tidak hanya berkaitan dengan satu sudut pandang saja melainkan banyak sudut pandang yang berbeda mengenai kehidupan manusia khususnya ilmu pengetahuan. Sumber ajaran Islam adalah Al-Qur'an dan Hadits. Salah satu pembahasan yang ada di Al Qur'an yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari yaitu mengenai bunyi, contohnya pada QS. Az-Zumar ayat 68 merupakan salah satu ayat yang membahas mengenai sumber bunyi dan QS. Yasin ayat 49 membahas mengenai gelombang bunyi.³ Ternyata gelombang bunyi yang kita pelajari dari teori Barat juga terdapat dalam Islam. Gelombang bunyi tersebut diberi isyarat oleh Allah SWT dalam sebuah ayat Al-Quran, baik dijelaskan secara langsung atau tersirat dan memerlukan pemahaman lebih lanjut.

Maka, bersumber dari latar belakang di atas, peneliti terdorong untuk mengulas mengenai “Konsep Pembelajaran Fisika Materi Gelombang Bunyi dalam Integrasi Islam”. Dan tujuan utama dari penulisan ini adalah untuk mengkaji konsep pembelajaran fisika, khususnya pada materi gelombang bunyi dengan mengintegrasikan dalam perspektif Islam. Namun, dari penelitian yang ada masih perlu dilakukan pengembangan lebih lanjut untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan implementasinya dalam Islam. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hasil penelitian konsep pembelajaran fisika materi gelombang bunyi dalam integrasi Islam.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Dalam artikel ini, menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan dan analisis data yang dilakukan melalui studi literatur. Studi literatur mencakup membaca buku, artikel, jurnal, website, dan materi lainnya yang terkait dengan pertanyaan penelitian untuk memahami asumsi dan prinsip yang mendasari teori yang digunakan sebagai informasi untuk menganalisis. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang lebih kecil, lebih mendalam,

² Ariyadi, D. H., dkk. (2024). Analisis Pemahaman Materi Bunyi dan Cahaya di Sekolah Dasar. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(12). <https://doi.org/10.5281/zenodo>

³ Putri, P. O. M. K., dkk. (2022). Interpretasi Bunyi dalam Islam dan Sains. *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains*, vol. 4.

dan biasanya disajikan dalam bentuk deskripsi. Penelitian deskriptif kualitatif ini mendapatkan data dari berbagai teori di literatur yang berkaitan dengan konsep pembelajaran fisika materi gelombang bunyi dalam integrasi Islam.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dua puluh artikel jurnal ditemukan menggunakan kata kunci yang disusun, dikumpulkan, dan dipilih. Kemudian *reviewer* membaca, mengevaluasi, dan menghubungkan setiap referensi yang diperoleh dengan pertanyaan penelitian yang telah diidentifikasi sebelumnya. Maka ditemukan lima artikel jurnal yang kemudian dianalisis oleh penulis. Untuk meningkatkan kedalaman pencarian dan kualitas pemahaman terhadap literatur yang ditemukan, *reviewer* memastikan bahwa literatur yang digunakan berkualitas tinggi dan menyertakan referensi yang relevan dan mudah dipahami oleh pembaca. Selain itu, peneliti mengevaluasi referensi yang diperoleh dan mencatat referensi yang digunakan dalam penulisan tinjauan literatur. Hal ini akan memudahkan *reviewer* untuk menyajikan setiap kutipan secara detail saat membuat tinjauan literatur ini secara terperinci. Hasil artikel jurnal dikumpulkan oleh penulis dan dianalisis dengan berbagai cara. Referensi hasil penelitian yang dianalisis dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1.
Hasil Keywords Gelombang Bunyi Integrasi Islam

No	Nama Penulis, Judul & Tahun Penelitian	Deskripsi Penelitian	Hasil Penelitian
1	Syindi Isna Maulida, Trapsilo Prihandono dan Maryani. Judul "Pengembangan Modul Fisika Gelombang Bunyi Berbasis REACT untuk Kelas XI IPA." Tahun 2019	Metode penelitian ini adalah <i>Research and Development</i> (R & D), yaitu penelitian dan pengembangan. Tujuannya yaitu untuk melakukan penelitian pengembangan modul fisika dengan susunan sesuai sintakmatik dari model pembelajaran REACT.	Peneliti menemukan bahwa modul fisika gelombang bunyi berbasis REACT dikatakan efektif dan layak digunakan sebagai modul siswa dalam pembelajaran fisika pada materi gelombang bunyi untuk kelas XI IPA.
2	Stefanni Viga Gracia Permatasari, Pujayanto dan Ahmad Fauzi. Judul "Pengembangan E-Modul Interaktif Materi Gelombang Bunyi dan Cahaya Berbasis VAK Learning." Tahun 2021	Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode pengembangan yang didasarkan pada model ADDIE. Penelitian ini bertujuan untuk: Mendeskripsikan spesifikasi karakteristik e-modul pembelajaran fisika pada materi gelombang bunyi dan cahaya yang dibuat menggunakan aplikasi Genially yang ber kriteria baik.	Peneliti menemukan bahwa hasil pengembangan e-modul pembelajaran materi gelombang bunyi dan cahaya ini memenuhi kriteria sangat baik menurut hasil validasi dosen ahli dan penilaian guru dan siswa di Kabupaten Blora.
3	Dini Bismutika. Judul "Persepsi Siswa terhadap Lembar Kegiatan Siswa dengan Pendekatan Pembelajaran Kontekstual pada Materi Gelombang Bunyi." Tahun 2022	Jenis penelitian menggunakan model pengembangan ADDIE dengan tujuan untuk mengetahui persepsi siswa terhadap LKS dengan pendekatan kontekstual pada materi gelombang bunyi.	Peneliti menemukan bahwa respon siswa positif terhadap LKS kontekstual yang dibuat. Berdasarkan hal ini, maka LKS kontekstual fisika dinyatakan efektif dan layak digunakan sebagai salah satu bahan ajar pada materi Gelombang Bunyi.
4	Zubaidah. Judul "Penggunaan Model Tipe STAD untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Gelombang Bunyi	Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (<i>Classroom Action Research</i>) dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi gelombang bunyi dengan	Peneliti menemukan bahwa dari hasil tes belajar pada siklus I ke siklus II menunjukkan bahwa model pembelajaran STAD dapat meningkatkan kemampuan

No	Nama Penulis, Judul & Tahun Penelitian	Deskripsi Penelitian	Hasil Penelitian
	Kelas XI MIA2 SMA Negeri 1 Bukit.” Tahun 2022	menggunakan model pembelajaran tipe STAD di kelas XI MIA2 SMA negeri 1 bukit.	memahami materi pembelajaran siswa dalam pelajaran Fisika dalam konsep Gelombang Bunyi.
5	Niki Dian Permana, dkk. Judul “Pengembangan E-Modul IPA Terintegrasi Ayat Al-Qur'an Berbantuan Simulasi Virtual pad Materi Getaran, Gelombang, Bunyi.” Tahun 2023	Metode penelitian yang digunakan berupa penelitian pengembangan (R & D) yang diadaptasi dari model pengembangan Borg and Gall. Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan bahan ajar IPA SMP berupa e-modul yang diintegrasikan dengan ayat-ayat Al-Qur'an dan berbantuan simulasi virtual pada materi getaran, gelombang dan bunyi.	Peneliti menemukan bahwa e-modul IPA SMP terintegrasi ayat Al-Quran berbantuan simulasi virtual pada materi getaran, gelombang dan bunyi yang dikembangkan memperoleh hasil sangat valid dan sangat praktis serta mendapat respon yang sangat baik dari peserta didik.

Fisika merupakan bagian produk sains yang terbentuk dari serangkaian hukum-hukum dari gejala alam yang biasanya disajikan dalam persamaan matematis. Pemodelan gejala alam secara matematis ini dapat menimbulkan kesulitan bagi siswa untuk memahami konsep fisiknya. Gelombang bunyi merupakan salah satu materi yang sulit dimengerti karena banyak kesalahan konsep dalam memahami persamaannya.

Pengertian bunyi secara umum menurut sudut pandang ilmu pengetahuan fisika adalah sebuah gelombang longitudinal yang merambat melalui medium tertentu, bunyi terjadi karena adanya getaran sehingga tercipta sebuah sistem suara yang pada akhirnya bunyi tersebut bisa terdengar oleh indra pendengaran manusia. Bunyi termasuk gelombang longitudinal karena rambatan gelombang bunyi berbentuk rapatan dengan renggangan dari molekul molekul udara. Gelombang bunyi sebagai gelombang longitudinal dapat merambat melalui zat padat, cair, maupun gas. Tetapi tidak dapat merambat melalui vakum (gelombang bunyi termasuk gelombang mekanik).⁴

Gelombang bunyi memiliki partikel yang bergerak searah dengan arah rambat dari gelombang tersebut. Gelombang bunyi dihasilkan dari getaran partikel-partikel benda yang saling beradu satu sama lain sehingga menghasilkan energi. Sumber bunyi dapat memindahkan energi yang berbentuk gelombang longitudinal yang dapat ditangkap atau di deteksi oleh telinga manusia maupun alat tertentu.

Setiap bagian dari medium di mana gelombang longitudinal lewat akan beresilasi dalam jarak yang sangat kecil sedangkan gelombang longitudinal dapat melakukan perjalanan dengan jarak yang jauh. Panjang gelombang adalah jarak antara kompresi berurutan atau antara ekspansi berurutan. Frekuensi adalah jumlah kompresi yang melewati suatu titik tertentu per detik. Berdasarkan rentang frekuensinya bunyi dibedakan menjadi 3, yaitu: gelombang bunyi yang memiliki frekuensi < 20Hz (*Infrasonik*), gelombang bunyi yang memiliki rentang frekuensi 20Hz-20.000Hz rentang frekuensi ini dapat didengar oleh telinga manusia (*Audiosonik*) dan gelombang bunyi yang memiliki frekuensi > 20.000Hz (*Ultrasonik*). Cepat rambat adalah kecepatan di mana masing-masing kompresi tampak bergerak ($v = \lambda f$). Contoh dari gelombang bunyi adalah ketika dua batu saling dipukulkan di bawah air, sehingga dapat didengar oleh perenang di bawah permukaan air karena getaran

⁴ Apriansyah, W., dkk. (2024). Peran Bunyi dalam Bidang Kedokteran. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(12). <https://doi.org/10.5281/zenodo>

dibawa oleh air ke telinga. Ketika menempatkan telinga ke tanah, dapat mendengar kereta atau truk yang mendekat. Walaupun telinga tidak menempel ke tanah tetapi tanah mentransmisikan gelombang longitudinal sehingga menyebabkan telinga luar dan udara di dalamnya bergetar.⁵

Laju gelombang bunyi bergantung pada sifat medium. Laju gelombang dapat dipengaruhi oleh sifat dari medium, lajunya akan berbeda jika melalui materi yang berbeda pula. Kompresibilitas dan kerapatan medium menjadi faktor yang berpengaruh pada kelajuan gelombang bunyi di dalam perantara medium. Untuk gelombang bunyi dalam fluida seperti udara atau air laju gelombang bunyi (v) dinyatakan dalam persamaan berikut.

$$v = \sqrt{\frac{B}{\rho}}$$

Dengan B adalah modulus bulk (modulus elastis) dan ρ adalah kerapatannya. Pada udara di 0°C dan 1 atm, bunyi merambat dengan laju 331 m/s. Adapun pada Tabel 2 menyajikan jenis medium dan cepat rambat gelombang bunyi.

Tabel 2.
Cepat Rambat Gelombang Bunyi dalam Medium yang Berbeda

No	Medium	Cepat Rambat (m/s)
1	Udara (20°C)	343
2	Udara (0°C)	331
3	Helium	1005
4	Hidrogen	1300
5	Air (0°C)	1402
6	Air (20°C)	1482
7	Air laut	1560
8	Besi	≈ 5000
9	Kaca	≈ 4500
10.	Aluminium	≈ 5100
11.	Kayu keras	≈ 4000
12.	Beton	≈ 3000
13.	Baja	≈ 5941
14.	Granit	≈ 6000

Titi nada dan kenyaringan merupakan dua jenis pengelompokan bunyi yang terdengar jelas bagi manusia. Kenyaringan merupakan intensitas sedangkan titi nada merupakan tinggi/rendahnya intensitas bunyi seperti bunyi biola, suling, bass drum, dan sebagainya. Intensitas suatu gelombang bunyi pada suatu permukaan adalah rerata laju energi tiap satuan luas yang berpindah mengikuti gelombang melewati atau ke permukaan. Interval intensitas bunyi yang dapat didengar manusia antara 10^{-12} sampai 1 W/m^2 . Intensitas dapat ditentukan melalui persamaan:⁶

⁵ Sartika, S. B. & Ria Wulandari. (2021). *Buku Ajar Integrasi Nilai-nilai Islam melalui Gelombang Optik*. Sidoarjo: UMSIDA PRESS, hal. 39.

⁶ *Ibid*, hal. 40.

$$I = \frac{P}{A}$$

Keterangan:

I = Intensitas bunyi dengan satuan W/m²

P = daya dengan satuan W

A = luas permukaan dengan satuan m²

Hakikatnya Islam tidak pernah mendikotomikan (memisahkan dengan tanpa saling terkait) antara ilmu-ilmu agama dan umum. Semua ilmu dalam Islam dianggap penting asalkan berguna bagi kemashlahatan umat manusia. Dalam Islam, pengakuan adanya kebenaran ayat *qauliyah* (yang tertera di dalam kitab suci) dan ayat *kauniyah* (ayat yang ada di alam semesta) harusnya dipandang cukup untuk menjelaskan bahwa, tidak ada pertentangan antara agama dan ilmu pengetahuan dalam Islam. Bahkan secara ontologis, kedua jenis ayat tersebut bersumber dari Allah Subhanahu Wata'ala, Tuhan Yang Maha Esa.⁷ Secara teori, bunyi merupakan suatu jenis gelombang yang dapat dirasakan oleh salah satu indra manusia yaitu pendengaran melalui bagian tubuh manusia yang disebut telinga. Bunyi sendiri dapat diartikan sebagai getaran yang merambat dalam bentuk gelombang yang disebut akustik melalui suatu media transmisi. Seperti halnya dengan cairan, gas atau padatan. Penelitian fisika menunjukkan bahwa bunyi pada awalnya dihasilkan oleh sumber akustik atau dapat dianggap berasal dari benda yang bergetar. Kemudian benda yang bergetar tersebut akan menggetarkan beberapa molekul di udara di sekitarnya.

Dalam Al-Qur'an surah ke-39 yaitu Az-Zumar ayat ke-68 menjelaskan tentang peristiwa ditiupnya sangkakala atau kerap disebut dengan trompet oleh malaikat Israfil pada hari kiamat, yang mana mengisyaratkan bahwasanya trompet sebagai alat penghasil bunyi. Dijelaskan dalam firman Allah SWT sebagai berikut:

وَنُفِخَ فِي الصُّورِ فَصَعِقَ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ إِلَّا مَنْ شَاءَ اللَّهُ ثُمَّ نُفِخَ فِيهِ أُخْرَىٰ فَإِذَا هُمْ قِيَامٌ يَنْظُرُونَ

Artinya: “Sangkakala pun ditiup sehingga matilah semua (makhluk) yang (ada) di langit dan di bumi, kecuali mereka yang dikehendaki Allah. Kemudian, ia ditiup sekali lagi. Seketika itu, mereka bangun (dari kuburnya dan) menunggu (keputusan Allah).” (QS. Az-Zumar 39: 68).

Adapun ayat lain dalam Al-Qur'an mengenai bunyi, menurut Firman Allah SWT adalah sebagai berikut:

مَا يَنْظُرُونَ إِلَّا صَيْحَةً وَاحِدَةً تَأْخُذُهُمْ وَهُمْ يَخِصِّمُونَ

Artinya: “Mereka hanya menunggu satu teriakan yang akan membinasakan mereka saat mereka (sibuk) bertengkar (tentang urusan dunia).” (QS. Yasin 36: 49).

Berdasarkan QS. Yasin ayat 49, satu teriakan itu adalah suara atau gelombang bunyi yang dapat membuat manusia binasa. Al-Qur'an menggambarkan bunyi dengan kata

⁷ Kurniawan, Syamsul. (2019). Perspektif Umat Islam Tentang Agama dan Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Dinamika Penelitian*, 19(1), hal. 145–166.

shoihah. Kata *shoihah* pada mulanya berarti bunyi keras yang keluar dari kerongkongan untuk meminta pertolongan atau menghardik. Tiupan sangkakala oleh malaikat Israfil yang pertama kalinya mampu menghancurkan bumi, membuat porak-poranda karena gelombangnya bersifat destruktif. Gelombang bunyi yang maha dahsyat itu akan membinasakan makhluk-makhluk di atasnya. Artinya, menurut banyak ulama menginterpretasikan peniupan sangkakala pertama, di mana mengisyaratkan bahwa yang hidup ketika itu akan langsung binasa bergelimpangan. Makna bunyi dalam sains memang telah dipelajari dalam ilmu Fisika sejak dahulu, dan juga telah dibuktikan benar adanya oleh ayat-ayat Al-Qur'an yang membahasnya.⁸

D. KESIMPULAN

Pembelajaran fisika merupakan salah satu bentuk implementasi pendidikan fisika di sekolah. Fisika sendiri merupakan ilmu dalam sains yang mempelajari gejala-gejala alam dari segi materi dan energinya, di mana telah banyak digunakan sebagai dasar untuk ilmu-ilmu lain yang berkaitan. Gelombang bunyi merupakan salah satu materi yang sulit dimengerti dalam memahami konsep pembelajaran fisika karena banyak kesalahan konsep dalam memahami persamaannya. Pengertian bunyi secara umum menurut sudut pandang ilmu pengetahuan fisika adalah sebuah gelombang longitudinal yang merambat melalui medium tertentu. Bunyi termasuk gelombang longitudinal karena rambatan gelombang bunyi berbentuk rapatan dengan renggangan dari molekul molekul udara. Salah satu pembahasan yang ada di Al Qur'an yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari yaitu mengenai bunyi, contohnya pada QS. Az-Zumar ayat 68 merupakan salah satu ayat yang membahas mengenai sumber bunyi dan QS. Yasin ayat 49 membahas mengenai gelombang bunyi. Ternyata gelombang bunyi yang kita pelajari dari teori Barat juga terdapat dalam Islam.

REFERENSI

- Apriansyah, W., dkk. (2024). Peran Bunyi dalam Bidang Kedokteran. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(12). <https://doi.org/10.5281/zenodo>
- Ariyadi, D. H., dkk. (2024). Analisis Pemahaman Materi Bunyi dan Cahaya di Sekolah Dasar. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(12). <https://doi.org/10.5281/zenodo>
- Bismutika, Dini. (2022). Persepsi Siswa terhadap Lembar Kegiatan Siswa dengan Pendekatan Pembelajaran Kontekstual pada Materi Gelombang Bunyi. *Schrodinger: Journal of Physics Education*, 3(1).
- Kurniawan, Syamsul. (2019). Perspektif Umat Islam Tentang Agama dan Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Dinamika Penelitian*, 19(1), hal. 145–166.
- Maulida, S. I., dkk. (2019). Pengembangan Modul Fisika Gelombang Bunyi Berbasis REACT untuk Kelas XI IPA. *Jurnal Pembelajaran Fisika*, 8(3), hal. 174-180.
- Permana, N. D., dkk. (2023). Pengembangan E-Modul IPA Terintegrasi Ayat Al-Qur'an Berbantuan Simulasi Virtual pada Materi Getaran, Gelombang, Bunyi. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA*, 9(2). <https://doi.org/10.21831/jipi.v9i2.61041>
- Permatasari, S. V. G., dkk. (2021). Pengembangan E-Modul Interaktif Materi Gelombang Bunyi dan Cahaya Berbasis VAK Learning. *Jurnal Materi dan Pembelajaran Fisika*, 11(2), hal. 102-109. <https://doi.org/10.20961/jmpf.v11i2.49235>

⁸ Ulinuha, A. H. (2018). Bunyi dalam Prespektif Al Qur an Dan Sains. *PROSIDING Seminar Nasional Pendidikan Fisika FITK UNSIQ*, 1(1), hal. 112–114.

- Putri, P. O. M. K., dkk. (2022). Interpretasi Bunyi dalam Islam dan Sains. *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains*, vol. 4.
- Rosita & Muhammad, A. (2024). Analisis Hasil Penelitian Pendidikan Islam dengan Pendekatan Fisika. *Jurnal Literasi Pendidikan Fisika*, 5(1), hal. 34-48.
- Sartika, S. B. & Ria Wulandari. (2021). *Buku Ajar Integrasi Nilai-nilai Islam melalui Gelombang Optik*. Sidoarjo: UMSIDA PRESS, hal. 39.
- Ulinuha, A. H. (2018). Bunyi dalam Prespektif Al Qur an Dan Sains. *PROSIDING Seminar Nasional Pendidikan Fisika FITK UNSIQ*, 1(1), hal. 112–114.
- Zubaidah. (2022). Penggunaan Model Tipe STAD untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Gelombang Bunyi Kelas XI MIA2 SMA Negeri 1 Bukit. *ACTION: Jurnal Inovasi Penelitian Tindakan Kelas dan Sekolah*, 2(3).

Implementasi Multipleksitas Media pada Mahasiswa Program Studi Keagamaan

Nur Dea

UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

ndeyy2626@gmail.com

Muhammad Wahid Hidayat

UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

wahidhidayatmuhammad@gmail.com

Abstrak

Di kehidupan sehari-hari tentunya tidak terlepas dengan berkomunikasi, teknologi yang semakin canggih saat ini tidak menghalangi dan mempermudah komunikasi antar individu, berkomunikasi bisa dilakukan dengan jarak dekat maupun jarak jauh (online). Hubungan seseorang bisa terlihat dari banyaknya media yang digunakan untuk berkomunikasi, semakin banyak media sosial yang dipakai dalam berkomunikasi maka semakin erat hubungan interpersonal individu tersebut. Sebaliknya, hubungan yang tidak erat terlihat dari sedikitnya media yang digunakan dalam berkomunikasi. Tentunya hal tersebut tidak serta merta dilihat dari media saja, banyak hal diluar dari itu sesuai dengan keadaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana komunikasi interpersonal dikehidupan sehari-hari melalui lensa teori multipleksitas media studi kasus mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam Uinsi Samarinda. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data didapatkan melalui wawancara mendalam melalui 3 informan mahasiswa Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam. Hasil pada penelitian ini bahwa ikatan kuat dan ikatan lemah sangat mempengaruhi aplikasi yang digunakan, akan tetapi berkomunikasi secara tatap muka lebih efektif dengan ikatan kuat karena lebih intens dibandingkan menggunakan media sosial.

Kata kunci: interpersonal, komunikasi, multipleksitas media

A. PENDAHULUAN

Komunikasi interpersonal merupakan elemen penting ketika berinteraksi dengan manusia di kehidupan sehari-hari, khususnya di lingkungan sekitar. Komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi yang dilakukan secara tatap muka, terdiri dari interaksi verbal dan nonverbal antara dua orang atau lebih, memungkinkan pesertanya menangkap setiap reaksi secara langsung. Selain itu, kualitas atau intimitas komunikasi interpersonal atau antarpribadi ini ditentukan oleh peserta komunikasi (Aesthetika, 2018). Dalam buku Media Komunikasi Bower dan Bradac salah satu aksioma komunikasi mengemukakan bahwa kita tidak dapat tidak berkomunikasi (*we can't not communicate*) artinya manusia sangat membutuhkan dan bergantung pada fungsi kedudukan

komunikasi, karena manusia tidak terlepas dengan kata sosial yaitu saling membutuhkan satu sama lain, dan berinteraksi setiap hari (Suparno, 2016). Di era digital saat ini, sangat beragam media yang digunakan untuk berkomunikasi, salah satunya media tradisional seperti tatap muka dan telepon, serta di era digital saat ini melalui media baru seperti pesan instan (*chat*), dan media sosial. Fenomena ini dapat ditelaah melalui lensa teori multipleksitas media, teori ini menjelaskan bagaimana penggunaan berbagai media komunikasi dapat mempengaruhi gerak hubungan interpersonal secara sinkron.

Penelitian ini akan mengkaji komunikasi interpersonal dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) di Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris (UINSI) Samarinda. Dengan menggunakan teori multipleksitas media, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana mahasiswa memilih dan menggunakan berbagai media komunikasi untuk berinteraksi satu sama lain, serta bagaimana hal tersebut mempengaruhi hubungan interpersonal mereka. Teori multipleksitas media menyatakan bahwa penggunaan media komunikasi yang berbeda secara bersamaan (misalnya tatap muka, telepon, pesan instan, dan media sosial) tidak hanya mencerminkan preferensi individu, tetapi juga kompleksitas hubungan interpersonal dan tujuan komunikasi. Semakin dekat hubungan interpersonal seseorang maka semakin banyak pula media yang digunakan, begitu pula sebaliknya. Semakin jauh jarak hubungan interpersonal seseorang maka semakin sedikit media sosial yang digunakan dalam berkomunikasi (Aldira & Agustin, 2022). Penelitian ini akan menelaah bagaimana mahasiswa KPI UINSI Samarinda dalam memilih dan menggabungkan berbagai media untuk berinteraksi dengan teman sekelas, dan lingkungan sosialnya. Lebih lanjut, penelitian ini akan melihat bagaimana multipleksitas media mempengaruhi pembentukan pola komunikasi, memperkuat atau melemahkan hubungan interpersonal, penggunaan media yang berbeda dalam situasi yang berbeda dan pengaruhnya terhadap kualitas komunikasi interpersonal, serta efisiensi komunikasi peran yang dimainkannya dalam mempengaruhi kognisi dan efektivitas.

Dengan meneliti komunikasi interpersonal melalui lensa teori multipleksitas media, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan baru tentang dinamika interaksi sosial di lingkungan sekitar. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting bagi pengembangan teori komunikasi, khususnya dalam konteks pendidikan tinggi, serta menawarkan rekomendasi praktis untuk meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal antar individu.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian yang membahas tentang komunikasi interpersonal dan sejenisnya, maupun penelitian dengan menggunakan teori multipleksitas media sudah pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, yaitu penelitian Nabila Putri Aldira dengan judul kajiannya *Komunikasi Interpersonal Jarak Jauh Ibu Tenaga Kesehatan Dan Anak Di Masa Pandemi COVID-19*. Kajian ini mengkaji tentang bagaimana cara berkomunikasi interpersonal jarak jauh yang dilakukan oleh ibu dan anak di masa pandemi COVID-19 dengan melalui lima aspek yaitu keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan (Aldira & Agustin, 2022).

Selanjutnya penelitian Eva Patriana dengan judul *Komunikasi Interpersonal Yang Berlangsung Antara Pembimbing Kemasyarakatan dan Keluarga Anak Pelaku Pidana di Bapas Surakarta*. Kajian ini membahas tentang bagaimana komunikasi antarpribadi dalam

proses penggalian informasi antara Pembimbing Kemasyarakatan Bapas Surakarta dan keluarga anak pelaku pidana, faktor yang mendukung komunikasi interpersonal terdiri dari faktor internal maupun eksternal, dan hambatan apa saja yang dialami dalam proses penggalian informasi antara Pembimbing Kemasyarakatan Bapas Surakarta dengan keluarga anak pelaku pidana (Patriana, 2014).

Selanjutnya penelitian Muhammad Al-Fazri dengan judul *Keterampilan Interpersonal dalam Berkomunikasi Tatap Muka*. Kajian ini membahas tentang berkomunikasi tatap muka antarpribadi dengan aspek-aspek komunikasi interpersonal serta berbagai manfaat dan fungsi dalam berkomunikasi interpersonal (AL Fazri dkk., 2022).

Berdasarkan kajian literatur tersebut maka dapat dikatakan bahwa kajian tentang komunikasi interpersonal di kehidupan sehari-hari melalui lensa multipleksitas media mempunyai nilai *novelty* (kebaruan) karena menarik untuk diteliti lebih lanjut. Oleh sebab itu, penelitian ini sangat penting untuk memberikan informasi terkait komunikasi interpersonal di kehidupan sehari-hari melalui lensa teori multipleksitas media yang dikemukakan oleh Caroline Haythornthwaite (2005).

C. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, alasan menggunakan pendekatan tersebut karena metode penelitian studi kasus merupakan strategi yang tepat untuk digunakan dalam penelitian yang menggunakan pokok pertanyaan penelitian *how* dan *why*, dan fokus penelitian ini adalah fenomena kontemporer, untuk melacak peristiwa kontemporer (Nur'aini, 2020). Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam kepada tiga informan yang dipilih dengan kriteria, sebagai berikut: mahasiswa/i yang aktif di media sosial, *social butterfly* merupakan individu yang senang bergaul dan memiliki banyak teman baik di dunia *real life* maupun di dunia *online* (*social media*), dan tentunya berkuliah di Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam. Setelah menentukan informan, peneliti lalu meminta persetujuan untuk dijadikan informan penelitian. Setelah disetujui, peneliti melakukan pendekatan kepada para informan, dan melakukan wawancara. Wawancara dilakukan dengan offline (secara tatap muka) maupun secara *online via chat*.

Alasan peneliti memilih 3 informan karena sudah cukup memberi informasi terkait komunikasi interpersonal melalui lensa multipleksitas media. Berdasarkan kriteria yang sudah peneliti tetapkan, bahwa informan 1 berusia 20 tahun dengan inisial MRA, informan 2 berusia 20 tahun dengan inisial ZI, informan 3 berusia 21 tahun dengan inisial HN. Ketiga informan merupakan mahasiswa/i Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam. Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dengan melakukan pengecekan kembali kepada informan setelah melalui tahap pengumpulan data dan pembahasan untuk meyakinkan atau memvalidasi hasil temuan penelitian (Susanto & Jailani, 2023).

D. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

1. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran informasi, ide, perasaan, dan gagasan antara dua atau lebih individu yang terlibat dalam interaksi langsung. Ini melibatkan penggunaan bahasa verbal dan nonverbal untuk membangun hubungan, saling memahami, dan menciptakan hubungan emosional antara orang-orang. Komunikasi interpersonal terjadi dalam berbagai konteks, seperti percakapan tatap muka, panggilan telepon, pesan teks, atau

bahkan interaksi di media sosial. Hal ini berperan penting dalam membentuk hubungan sosial, baik di lingkungan pribadi, profesional, atau lingkungan kampus.

Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi secara tatap muka yang terdiri dari interaksi verbal dan nonverbal antara dua orang atau lebih, yang memungkinkan pesertanya menangkap setiap reaksi secara langsung. Selain itu, kualitas atau intimitas komunikasi interpersonal atau antarpribadi ini ditentukan oleh peserta komunikasi (Aesthetika, 2018). Informan 1 mengungkapkan bagaimana komunikasi interpersonal yang dipengaruhi oleh multipleksitas media.

“Sosial media sangat berpengaruh terhadap komunikasi saya apalagi saat saya berada jauh dari orangtua atau sedang berada di kos. media membantu saya untuk tetap terhubung dengan orang rumah, maka dari itu media sangat mempengaruhi kehidupan saya saat ini, saya sering menggunakan whatsapp untuk bertukar informasi dengan keluarga atau teman, kalau sosial media lain saya gunakan untuk sharing seperti tiktok dan biasanya saya menggunakan aplikasi tiktok serta instagram untuk hiburan dan menambah wawasan mengenai isu terbaru baik di Indonesia atau di dunia” (Informan 1, 9 Juni 2024).

Meskipun jauh dari orangtua, komunikasi informan 1 tetap terhubung dengan keluarga karena adanya media dan dengan beragam media (multipleksitas media) dapat selalu menghubungkan komunikasi interpersonal informan 1 dengan orangtuanya karena terhalang oleh jarak. Hal tersebut juga diutarakan oleh informan 2 mengenai komunikasi interpersonal serta multipleksitas media yang dapat mempengaruhi kehidupan sehari-hari.

“Bagi saya sangat mempengaruhi ya, sebagai seseorang yang menggunakan berbagai platform media sosial secara rutin, saya merasakan dampak positif dan negatif dari penggunaannya dalam interaksi sosial, Platform yang sering saya gunakan untuk berkomunikasi contohnya seperti Line, Whatsapp, X, Tiktok dan Instagram”. (Informan 2, 9 Juni 2024).

Tanggapan informan 2 mengenai multipleksitas media yang ia gunakan dalam berinteraksi sosial, tentunya dapat menghubungkan komunikasi interpersonal dengan orang-orang di sekitarnya dan hal tersebut memiliki dampak positif maupun negatif. Mengenai hal tersebut, informan 3 juga menjelaskan hal yang sama mengenai hubungan interpersonal dengan adanya multipleksitas media.

“Kalau menurut saya sih media sosial ini memengaruhi cara saya ketika berkomunikasi dengan teman dan keluarga dengan memungkinkan interaksi yang lebih cepat dan sering, meskipun kadang bisa juga mengurangi kedalaman interaksi karena lebih fokus pada pesan singkat atau konten yang lebih dangkal, dan biasanya sih saya juga membagi beberapa sosial media karena saya lebih senang berkomunikasi melalui whatsapp secara intens dengan teman dekat (sahabat), kerabat dan keluarga dibanding menggunakan aplikasi lainnya seperti Instagram maupun facebook, Saya sering menggunakan Whatsapp, Telegram, dan Instagram untuk berinteraksi dengan orang lain, entah itu sebagai ikatan kuat maupun lemah, karena saya hanya membatasi komunikasi melalui whatsapp saja yang lebih intens (terhubung dekat), dan jika memungkinkan dengan pesan atau telepon saat tidak ada data seluler (jaringan)” (Informan 3, 9 Juni 2024).

Terkait dengan banyaknya media yang digunakan, peneliti menanyakan kembali bagaimana tanggapan informan terhadap komunikasi interpersonal yang dilakukan secara tatap muka maupun komunikasi interpersonal yang dilakukan dengan menggunakan media. Informan 1 mengatakan:

“Tentu saja ada perbedaan. saat saya berkomunikasi melalui media biasanya pesan yang saya sampaikan kurang sampai atau kurang ditangkap oleh komunikan saya, belum lagi jaringan yang kurang mendukung yang bisa saja membuat terjadi noise atau gangguan ketika saya berkomunikasi. Sedangkan secara langsung atau tatap muka, saya sangat menikmati ketika bertukar pesan, karna semua yang disampaikan mudah dipahami dan jarang terjadi kesalahpahaman saat berkomunikasi” (Informan 1, 9 Juni 2024).

Informan 1 mengungkapkan bahwa lebih efektif berkomunikasi secara tatap muka, meskipun dengan beragamnya media yang dapat digunakan untuk berkomunikasi dengan teman, keluarga, maupun orang lain, meskipun dengan menggunakan media kita dapat membagi intensitas kita terhadap seseorang terkait media sosial yang kita pilih. Hal tersebut juga sama dengan tanggapan informan 2:

“Tentu saja ada dan kedua hal tersebut dapat mempengaruhi komunikasi interpersonal saya, seperti ketika kita berkomunikasi secara online kita akan mengalami keterbatasan isyarat nonverbal namun lain halnya ketika berkomunikasi tatap muka kita dapat secara leluasa menafsirkan emosi maupun ekspresi seseorang. Saya rasa itu menjadi sebuah perbedaan yang besar” (Informan 2, 9 Juni 2024).

Bahwa menurut informan 2 komunikasi secara tatap muka lebih efektif karena kita dapat melihat pesan tersebut diterima atau ditanggapi oleh lawan bicara, dibandingkan menggunakan media walaupun media yang digunakan dapat membantu komunikasi interpersonal seseorang yang terhalang oleh jarak dan waktu. Respon informan 3 juga sama terkait komunikasi yang dilakukan dengan secara tatap muka maupun secara online melalui media sosial.

"Menurut saya banyak perbedaan antara berkomunikasi tatap muka dan online. Komunikasi tatap muka lebih memungkinkan untuk ekspresi wajah dan bahasa tubuh yang lebih kaya, sementara komunikasi online terkadang kurang dalam hal nuansa dan dapat menimbulkan kesalahpahaman karena teks yang terkadang melupakan tanda baca" (Informan 3, 9 Juni 2024).

2. Pola Penggunaan Media

Ruang lingkup pertemanan tentunya memiliki batas tertentu sehingga dapat mempengaruhi aplikasi apa saja yang digunakan dalam berkomunikasi, maka pola penggunaan media diartikan sebagai suatu hal atau perbuatan yang menunjukkan individu sebagai pemeran komunikasi dalam memanfaatkan suatu hal untuk kepentingan dirinya, sesuatu hal dimaksud adalah media. Hal ini terdapat dalam penelitian, bahwa penggunaan media komunikasi merupakan suatu hal yang mencerminkan bagaimana individu dalam

memanfaatkan dan menggunakan ragam media komunikasi yang ada dalam rangka untuk memenuhi kebutuhannya (Imran, 2014).

Terdapat ikatan kuat dan ikatan lemah dalam komunikasi interpersonal multipleksitas media, ikatan kuat maksudnya adalah kedalaman dan kekuatan hubungan antara individu dalam berbagai jenis media komunikasi yang digunakan. Ikatan kuat dalam komunikasi interpersonal mengacu pada hubungan yang mendalam, dekat, dan berkelanjutan antara individu. Ini mungkin terjadi dalam komunikasi tatap muka, di mana orang-orang saling berbagi pengalaman, emosi, dan informasi secara langsung. Di era digital, ikatan kuat juga dapat terbentuk melalui media sosial atau pesan teks, di mana orang-orang saling terlibat secara pribadi dan emosional. Sementara itu, ikatan lemah dalam komunikasi interpersonal merujuk pada hubungan yang lebih dangkal atau tidak begitu intens antara individu. Ini mungkin terjadi dalam komunikasi melalui media seperti email, komentar di media sosial, atau obrolan grup, di mana interaksi cenderung lebih formal atau tidak begitu pribadi. Dalam konteks multipleksitas media, penting untuk diingat bahwa baik ikatan kuat maupun ikatan lemah dapat terbentuk melalui berbagai jenis media komunikasi. Namun, karakteristik dan kedalaman hubungan yang terbentuk dapat bervariasi tergantung pada jenis media yang digunakan (Pettegrew, 2008). Pola penggunaan media yang dijelaskan oleh informan 1 bahwa:

“Sejauh ini, saya mengkategorikan media dengan ikatan kuat yaitu dengan keluarga dirumah dan teman teman dikampus menggunakan whatsapp, walaupun tidak semua tapi ada beberapa teman lainnya yang berkomunikasi secara tidak intens dengan saya di media sosial lainnya, hanya sekedar bertegur sapa atau komentar di tiktok. Dan biasanya saya menggunakan media setengah hari dari waktu saya, selain untuk digunakan mengerjakan tugas saya juga suka menghabiskan waktu dengan sekedar menonton drakor kesukaan atau mencari tau informasi terbaru di media sosial. tujuan saya bermedia ini agar tidak ketinggalan informasi dan tetap terhubung dengan orang yg jauh dari saya. Konten sendiri kalau di platform untuk memutar film dan menonton drakor, kalau untuk tiktok biasanya fyp yang muncul itu mengenai berita terbaru entah itu gosip artis atau memang informasi penting seperti RUU penyiaran” (Informan 1, 9 Juni 2024).

Pendapat informan 1 mengenai media yang ia gunakan dengan mengkategorikan media sosial dalam hubungan ikatan kuat dan lemah sangat mempengaruhi kehidupan interpersonal sehari-hari. Adapun pendapat informan 2 dan 3 mengenai ikatan serta media yang digunakan dalam berkomunikasi yaitu:

“Saya biasanya berinteraksi di media sosial dengan berbagai media seperti Line, X, Tiktok, dan Instagram. Biasanya saya berkomunikasi dengan orangtua saya lebih sering menggunakan whatsapp sih, karena lebih mudah aja untuk digunakan. Pola penggunaan media saya mungkin sangat dipengaruhi oleh kebutuhan, preferensi, dan rutinitas harian. Saya sering menghabiskan 3-4 jam untuk berlama-lama di media sosial, waktu ini tersebar sepanjang hari jika saya sedang luang, namun jika saya sedang banyak tugas mungkin hanya 1 jam berada di media sosial, tujuannya untuk mendapatkan berita, informasi juga hiburan serta relaksasi diri. Kalau untuk tontonan sering scroll tiktok atau reels sih, nonton youtube, kontennya beragam mulai dari mukbang sampai ASMR atau life hack, kalau luang sekalian drakoran” (Informan 2, 9 Juni 2024).

“Untuk pola penggunaan media sendiri, saya sangat bervariasi ya, tergantung pada kebutuhan dan situasi juga. Saya menghabiskan waktu di media sosial sekitar 1-2 jam sehari, kebanyakan untuk hiburan dan juga untuk tetap terhubung dengan teman maupun keluarga. Saya biasanya menonton konten hiburan seperti video lucu atau tutorial masak di media sosial seperti youtube” (Informan 3, 9 Juni 2024).

Dari berbagai media yang digunakan dapat mempengaruhi hubungan interpersonal seseorang sehingga tercipta batasan-batasan media yang digunakan bahkan dikategorikan untuk berkomunikasi dengan ikatan kuat maupun ikatan lemah.

3. Motivasi Penggunaan Media

Motivasi penggunaan media dapat dilihat dari berbagai perspektif. Motivasi penggunaan media sosial menurut Kim, Shim, dan Ahn dibagi menjadi dua macam yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Maksud dari motivasi intrinsik ialah dorongan dalam diri manusia yang didasari pada kepuasan yang melekat dari perilaku seseorang seperti menghilangkan stress, dan *recording personal history* di media sosial, dan motivasi ekstrinsik ialah kegiatan yang dilakukan bukan karena alasan yang melekat di dalam diri individu, melainkan alasan diluar dirinya seperti manfaat yang di peroleh saat menggunakan media sosial seperti berkomunikasi dan berbagi informasi kepada sesama pengguna dapat dikategorikan kedalam motivasi ekstrinsik (Raharjo, 2018). Adapun beberapa alasan utama yang mendorong orang untuk menggunakan media yaitu sebagai informasi, hiburan, berkomunikasi, mengurangi stress, sebagai pendidikan, sebagai ekspresi diri, untuk bisnis, pengaruh sosial dan budaya. Motivasi penggunaan media menurut informan 1:

“Kalau menurut saya motivasi penggunaan media bahwa media sosial sebagai hiburan kalau lagi stress karna banyak deadline tugas, kadang scroll tiktok sebentar habis itu kembali semangat lagi buat ngerjain tugas, sebagai tempat menemukan informasi/referensi tugas, dan sebagai mental health ketika bosan atau ketika patah hati” (Informan 1, 9 Juni 2024).

Informan 1 mengatakan bahwa sangat banyak motivasi dalam penggunaan media tentunya sangat bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari. Sedangkan pendapat informan 2 dan 3 mengenai motivasinya dalam menggunakan media sosial:

“Motivasinya banyak, bagi saya media sosial dapat menjadi media pembelajaran, pengembangan diri dan juga dapat menggali ilmu pengetahuan. Hiburan juga termasuk karena jika suntuk saya ke sosial media untuk relaksasi diri melihat konten lucu” (Informan 2, 9 Juni 2024).

“Kemudian motivasi saya dalam menggunakan media adalah untuk hiburan sih selayaknya manusia pada umumnya, tetapi juga untuk menerima informasi dan tetap terhubung dengan orang lain. Hubungan interpersonal saya juga dipengaruhi oleh media karena memungkinkan saya untuk berinteraksi dengan orang-orang di luar lingkaran sosial langsung saya”. (Informan 3, 9 Juni 2024)

E. KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menelaah dan membahas bagaimana peran media digital dan sosial memengaruhi interaksi interpersonal dalam kehidupan sehari-hari. Artikel ini menyoroti bagaimana teknologi telah memperluas cara kita berkomunikasi dengan orang lain, baik secara langsung maupun tidak langsung. Konsep ikatan kuat dan ikatan lemah dalam hubungan interpersonal juga diperdebatkan, dengan mempertimbangkan bagaimana media digital memengaruhi kedua jenis ikatan tersebut. Artikel ini menggarisbawahi pentingnya memahami implikasi multipleksitas media terhadap komunikasi interpersonal agar kita dapat memanfaatkannya secara efektif untuk memperkuat hubungan antarindividu. Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi peneliti maupun pembaca serta diharapkan terdapat penelitian selanjutnya yang membahas komunikasi interpersonal maupun teori multipleksitas media.

REFERENSI

- Aesthetika, N. M. (2018). Komunikasi Interpersonal. In *Komunikasi Interpersonal*. 211-Article Text-5458-1-10-20210824
- AL Fazri, M., Putri, I. A., & Suhairi, S. (2022). Keterampilan Interpersonal Dalam Berkomunikasi Tatap Muka. *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 2(1), 46–58. <https://doi.org/10.47467/dawatuna.v2i1.510>
- Aldira, N. P., & Agustin, S. M. (2022). Komunikasi Interpersonal Jarak Jauh Ibu Tenaga Kesehatan dan Anak di Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 20(1), 70. <https://doi.org/10.31315/jik.v20i1.5594>
- Imran, H. A. (2014). Pola Penggunaan Media Komunikasi. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 17(1), 1. <https://doi.org/10.31445/jskm.2013.170101>
- Nur'aini, R. D. (2020). *Studi kasus merupakan penyelidikan empiris yang menyelidiki fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan mengubah menjadi penyelidikan empiris yang menyelidiki suatu fenomena atau pengaturan . Dengan menghapus kata dan pengaturan , pengertian ini mengakom. XVI(1).*
- Patriana, E. (2014). Komunikasi Interpersonal Yang Berlangsung Di Bapas Surakarta. *Journal of Rural and Development*, 5(2), 203–214.
- Pettegrew, L. (2008). Handbook of interpersonal communication. *Handbook of Interpersonal Communication*, December 1987, 1–638. [https://doi.org/10.1016/0277-9536\(87\)90318-2](https://doi.org/10.1016/0277-9536(87)90318-2)
- Raharjo, N. P. (2018). Analisis Dampak Motivasi Pengguna Media Sosial Terhadap Perubahan Perilaku. *Wasilatuna: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 1(1), 1–30. <https://doi.org/10.38073/wasilatuna.v1i1.94>
- Suparno, B. A. (2016). *Media Komunikasi Representasi Budaya dan Kekuasaan*.
- Susanto, D., & Jailani, M. S. (2023). *Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah*. 1(1), 53–61.

Utilization of Social Media in Science Learning Among Prospective Elementary School Teachers at IAIN Pontianak

Rayunsyah Pitra Darmawan
Institut Agama Islam Negeri Pontianak
pitradarmawanr@gmail.com

Abstract

This research aims to explore the views, experiences, challenges and benefits of using social media as a science learning tool among prospective Madrasah Ibtidaiyah (MI) teachers at IAIN Pontianak. The background to this research is based on the increasing use of social media in education and the potential of social media to increase student engagement and understanding in science learning. This research methodology is qualitative, using in-depth interviews with prospective MI teachers as respondents. Research findings show that the majority of respondents, consisting of 70.8% women, have a positive perception of the use of social media in science learning, with 79.2% confident in its effectiveness and 87.5% feeling comfortable using it for educational purposes. YouTube is the most frequently used platform (87.5%), followed by Instagram (20.8%) and Facebook (8.3%). The methods and strategies identified include online discussions, use of multimedia content, lecture and question and answer methods, and scientific approaches. The main advantages include easy access to information, communication, and visualization of abstract concepts, while the main challenges are cybercrime, misuse of information, impaired concentration, internet network problems, and limited access and content creation skills. The conclusions of this study emphasize the need for further integration of social media in the MI education curriculum to facilitate more interactive and engaging learning, as well as the development of institutional policies that support the safe and effective use of social media in learning. With proper use, social media can become an innovative and relevant learning tool in the context of science education in the digital era.

Keywords: social media, science learning, madrasah ibtidaiyah teacher candidates, perception, technical challenges

A. INTRODUCTION

Science education has a crucial role in the education curriculum in Indonesia, preparing students to become critical and innovative individuals. There are many means to achieve this, especially the use of digital. Of course, in science learning there are efforts by educators

to utilize the results of previous scientific research, by looking at concrete data from scientists, then adapting it to the current intellectual development of students.¹ Education must also be linked to existing technological developments as a supporting aspect. In recent years, one of them is the use of social media which has increased significantly as a learning tool at various levels of education, including at Madrasah Ibtidaiyah (MI). The use of social media in learning must be able to be fully integrated and equipped with various systematic steps, so that learning runs smoothly and effectively.²

Although social media offers a variety of potential benefits for learning, its use in science education still faces several challenges. If you are not able to maximize social media as a learning medium, it will trigger imperfections in the knowledge transfer process, which will have the effect of triggering misconceptions about the science material itself.³ Because basically science material is a field for misconceptions, because science is material that is very complex and related to each other.⁴ To avoid this, this research aims to understand the views, experiences and benefits of using social media in science learning from the perspective of prospective MI teachers at IAIN Pontianak.

The specific objectives of this research are to identify prospective MI teachers' views on the use of social media as a science learning tool, describe their experiences in implementing social media in teaching, and analyze the challenges and benefits they experience. This research is important because it provides insight into how social media can be used effectively in science learning. In addition, the results of this research can help in developing more innovative and effective learning strategies in the digital era. This research offers the latest views on the use of social media in science learning from the perspective of prospective MI teachers at IAIN Pontianak, which has not been explored in depth to create a conducive educational climate appropriate to the times.

B. LITERATURE REVIEW

Inclusive education can be defined as education that provides equal opportunities for ordinary children and children with special needs (ABK) to study together in one class in public schools.⁵ This refers to efforts to ensure that all students, including ABK, can access a curriculum that includes science education as an integral part that supports their cognitive development and critical thinking skills. The use of social media in education has become an important topic in the era of the industrial revolution 4.0, where this interactive application allows communication, socialization and sharing of information without the limitations of space and time. Social media makes it easier to find reference sources, explore knowledge and evaluate learning processes. In the learning context, social media can increase creativity, facilitate communication between teachers and students, raise the spirit of critical thinking,

¹ Yanti Herlanti, "Tanya Jawab Seputar Penelitian Pendidikan Sains," 2014, 97.

² Awal Kurnia Putra Nasution, "Integrasi Media Sosial Dalam Pembelajaran Generasi Z," *Jurnal Teknologi Informasi Dan Pendidikan* 13, No. 1 (April 17, 2020): 80–86.

³ Angga Bayu Segara, Kartini, And Setyaningrum, Vidya, "The Types and Causes of Misconceptions About the Circulatory System In Madrasah Ibtidaiyah Negeri of Pontianak City," *Jipi (Jurnal Ipa Dan Pembelajaran Ipa)* 8(2) (2024): P.143-155.

⁴ Angga Bayu Segara and Vidya Setyaningrum, "Menyingkap Misteri Pemahaman Sistem Peredaran Darah: Kehebatan Two-Tier Test Untuk Mendeteksi Miskonsepsi Di Min Sekota Pontianak," *Pendipa Journal Of Science Education* 8, No. 1 (February 17, 2024): 41–49, <https://doi.org/10.33369/Pendipa.8.1.41-49>.

⁵ Victorria Yunus dkk., "Pendidikan Inklusif Pada Kurikulum Merdeka," *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar* 9, No. 2 (October 20, 2023): 313–27.

and foster collaborative skills among students. However, there are also shortcomings that need to be considered, such as a decrease in the quality of face-to-face interactions and the potential for criminal acts in the world of education.⁶ Therefore, even though social media has many benefits in improving the teaching and learning process, it is important to anticipate these shortcomings in order to maintain the quality of education.⁷

Previous studies on the use of social media in science learning, particularly among preservice teachers, show significant benefits and challenges. Research that focuses on YouTube as an educational tool finds that this platform enriches the learning experience through expression, collaboration and skill development, as well as offering an easy and comfortable way to learn. YouTube supports science learning by helping students develop critical thinking skills, solving problems, and collaborating, especially on abstract material such as the solar system.⁸ However, barriers such as inappropriateness of equipment, relevance of content, lack of technical understanding by teachers, and time management remain challenges. These findings are relevant to our research on the use of social media as a science learning tool among prospective Madrasah Ibtidaiyah teachers at IAIN Pontianak, because they highlight similar potentials and challenges, and provide insight into how to optimize technology in science education.

From the literature review, it can be concluded that social media, especially platforms such as YouTube, have great potential to improve students' learning experiences, creativity and collaboration in science learning. Social media allows communication, socialization and sharing of information without time and space limitations, which makes it easier to search for reference sources, explore knowledge and evaluate learning. However, significant challenges such as inappropriateness of equipment, relevance of content, lack of technical understanding by teachers, and time management remain barriers that need to be overcome to optimize its use in education. Although much research has been conducted on the use of social media in education, there is still a lack of in-depth studies of the perspectives and experiences of prospective teachers Madrasah Ibtidaiyah (MI) in using social media for science learning.

Existing literature has not fully explored how prospective MI teachers face technical and non-technical challenges in the use of social media, as well as the specific benefits that can be gained in the context of MI education. This research also does not sufficiently highlight how social media can be effectively integrated into the MI curriculum to support students' cognitive development and critical thinking skills. Therefore, this research aims to identify the views of prospective Madrasah Ibtidaiyah teachers at IAIN Pontianak regarding the use of social media as a science learning tool, describe their experiences in using social media for science learning, and analyze the challenges and benefits experienced in using social media for learning science. The problem formulation that is the focus of this research includes prospective MI teachers' views on the use of social media, their experiences in using social media for science learning, as well as the challenges and benefits they experience in this process. By filling this knowledge gap, it is hoped that this research can provide new insights and make a significant contribution to the development of more

⁶ Imroatul Ajizah, "Urgensi Teknologi Pendidikan: Analisis Kelebihan Dan Kekurangan Teknologi Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0" 4, No. 1 (2021).

⁷ Ajizah.

⁸ Anna Fadilatul Mahmudah dkk., "Pemanfaatan Media Youtube Dalam Pembelajaran Ipa Materi Tata Surya di SD/MI," *Limas Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 4, No. 1 (June 28, 2023): 21–34.

effective and inclusive learning strategies using social media in the Madrasah Ibtidaiyah environment.

C. RESEARCH METHODOLOGY

This research uses a qualitative approach with phenomenological methods to understand in depth the views and experiences of prospective Madrasah Ibtidaiyah (MI) teachers at IAIN Pontianak regarding the use of social media in science learning.⁹ Data was collected through in-depth interviews with prospective MI teachers who actively use social media for learning, participatory observation in classes or learning sessions that use social media, as well as analysis of documents and social media content used in learning.

Sample selection was carried out using purposive sampling, involving around 15-20 prospective teachers who met certain criteria, such as level of social media use and teaching experience.¹⁰ The data analysis technique used is thematic analysis to identify the main themes from the data collected, so that it can comprehensively describe the views, experiences, as well as challenges and benefits experienced by prospective MI teachers in using social media for science learning. This approach is expected to provide in-depth and relevant insights to develop more effective and innovative learning strategies by utilizing social media.

D. RESULTS AND DISCUSSION

1. Result

Results Based on the results of interviews, the majority of respondents with the largest number were female (70.8%). Positive perceptions of the use of social media in science learning reached 79.2%. Most respondents also believe in the effectiveness of social media in science learning (79.2%) and feel comfortable using social media for educational purposes (87.5%). Interview participants revealed various advantages of social media in science learning. Some of the advantages mentioned are the ease of finding information and facilitating communication, easier access to learning materials, visualizing abstract concepts in science, and providing a positive impact if used appropriately. Social media also allows students to learn independently, assists teachers in finding references, and connects students with learning resources that are not limited by time and space.¹¹

However, there are also concerns regarding the use of social media in science learning. Key concerns include cybercrime, misuse of information, uneducative content, and distraction of student concentration. There are also concerns that students may become lazy and overly dependent on technology, which could reduce their critical thinking abilities. Issues of privacy, data security and the potential for addiction to social media are also concerns, as well as concerns that social media can distract students from learning.¹² Further information regarding these concerns is also found in research which shows that the use of

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D* (Alfabeta, Cv, 2013).

¹⁰ Sugiyono.

¹¹ Islahudin Islahudin dkk., "Pelatihan Pembuatan Media Pembelajaran Sains Inovatif Berbasis Bokas (Botol Dan Kardus Bekas) Bagi Guru Paud As-Sholihah Banyumulek Tahun 2023," *Selaparang: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan* 7, No. 2 (June 15, 2023): 1135.

¹² Tubagus Zam Zam Al Arif dkk., "Pelatihan Penggunaan Ict Sebagai Media Pembelajaran Bagi Guru Sekolah Menengah Dengan Menerapkan Model Goad," *Jpkmi (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesia)* 4, No. 1 (February 2, 2023): 1–12, <https://doi.org/10.36596/jpkmi.V4i1.598>.

social media as a learning tool must be balanced with appropriate supervision and education so that negative impacts can be minimized.¹³

Based on interview results, You Tube is the social media platform most often used for science learning by 87.5% of the total respondents Instagram is used by 20.8% of respondents, while Facebook and Twitter are each used by 8.3% of respondents. Use of Whatsapp, Tiktok and Google each by 4.2% of respondents. In terms of frequency of use, 21% of respondents use social media for science learning every day, 54.2% several times a week, 8.3% several times a month, 12.5% rarely use, and 4.2% never use social media for science learning purposes.

Various methods and strategies used in utilizing social media for science learning include discussions, use of multimedia content, lecture and question and answer methods, scientific approaches, Power Point presentations, and mobile learning. Research shows that the use of social media can increase student engagement, provide a platform for communication, and support collaborative learning. For example, a study by Alghamdi and Alanazi found that social media allows students to ask critical questions, enhance science learning, and engage in scientific dialogue.¹⁴

The most memorable experiences using social media to teach science often involve helping students who are having difficulty understanding material, finding an abundance of science materials, and making it easier to explain concepts to students. Research by Martin and MacDonald shows that interpersonal communication strategies, such as using images and videos, non-scientific content, and responding to comments, can shape relationships between teachers and students and encourage two-way conversations on social media.¹⁵

Overall, the research shows that although there are challenges to social media use, such as concerns about misuse of information and distractions, the benefits it offers in terms of increased student engagement and understanding are significant Thoughtful integration of social media strategies can support a more interactive and collaborative learning process.¹⁶

Interview participants provided various suggestions and recommendations regarding the use of social media in science learning, such as using the right platform and interesting content, improving teachers' skills in using social media, and being careful in sharing information on social media. Relevant research supports the importance of these recommendations and emphasizes effective strategies for leveraging social media for science education.

Using Appropriate Platforms and Engaging Content Selection of appropriate platforms is very important to achieve desired results in science learning. Alghamdi and Alanazi show

¹³ Yanuar Yoga Prasetyawan, "Pengalaman Informasi Pemilih Pemula Menggunakan Media Sosial Sebagai Sarana Pembelajaran Politik Dalam Menentukan Pilihan Calon Presiden," *Khizanah Al-Hikmah : Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, Dan Kearsipan* 8, No. 1 (June 2, 2020): 21.

¹⁴ Amani K. H. Al ghamdi And Fayadh Hamed Alanazi, "Creating Scientific Dialogue Through Social Media: Exploration of Saudi Pre-Service Science Teachers," *Research In Science & Technological Education* 37, No. 4 (October 2, 2019): 471–91, <https://doi.org/10.1080/02635143.2019.1570107>.

¹⁵ Curtis Martin And Bertrum H. Macdonald, "Using Interpersonal Communication Strategies to Encourage Science Conversations on Social Media," Ed. Rashid Mehmood, *Plos One* 15, No. 11 (November 10, 2020): E0241972, <https://doi.org/10.1371/Journal.Pone.0241972>.

¹⁶ Meghann R. Dragseth, "Building Student Engagement Through Social Media," *Journal of Political Science Education* 16, No. 2 (April 2, 2020): 243–56, <https://doi.org/10.1080/15512169.2018.1550421>.

that the use of social media can increase scientific dialogue and student engagement in science learning.¹⁷

- a. Be Careful in Sharing Information on Social Media: Privacy and data security issues are major concerns in using social media for education. Haşiloğlu found that teachers often worry about misuse of information and invasion of privacy when using social media for communication with students and parents.¹⁸
- b. Using Social Media as a Creative, Innovative and Imaginative Learning Tool: Social media can be used to create interesting and interactive learning content. Dragseth points out that social media can increase student engagement, build professional networks, and develop students' social skills.¹⁹

Overall, the use of social media in science learning has great potential if used appropriately and supported by appropriate skills and strategies. These recommendations can help teachers and educational institutions to maximize the benefits of social media in science education while reducing the associated risks. The interview results show that the majority of prospective MI teachers have a positive perception of the use of social media in science learning. This can be seen from the majority of participants who believe in the effectiveness and convenience of using social media for educational purposes. The main advantages mentioned include easy access to information, the ability to visualize abstract concepts, and increased interaction and collaboration between teachers and students.

2. Discussion

In this study, in terms of gender, the majority of respondents were women (70.8%), with 29.2% men. Respondents came from various classes, the perceptions of prospective MI teachers regarding the use of social media in science learning showed that 8.3% had very positive perceptions, 79.2% were positive, 12.5% were neutral, and only 4.2% had negative perceptions. Regarding the effectiveness of social media in science learning, 12.5% were very sure, 79.2% were sure, and 8.3% were unsure. They're comfort level of using social media for educational purposes shows that 33.3% feel very comfortable, 54.2% feel comfortable, and 20.8% feel quite comfortable.

The main advantages of using social media in science learning include ease of searching for information, easier communication and access to material, visualizing abstract concepts, learning independently, providing references for teachers, connecting with extensive learning resources, and providing interesting and interactive visual content. However, there are concerns regarding cybercrime and misuse of information, uneducative content, distraction, potential social media addiction, as well as privacy and data security issues. YouTube is the platform most frequently used for science learning by 87.5% of respondents, followed by Instagram (20.8%), Facebook (8.3%), Whatsapp (4.2%), Tiktok (4.2%), Twitter (8.3 %), and Google (4.2 %). The frequency of use of social media in science learning shows that 20.8% use social media every day, 54.2% several times a week, 8.3% several times a month, 12.5% rarely, and 4.2% never.

The methods or strategies used when utilizing social media in learning include online discussions, use of multimedia content, lecture and question and answer methods, scientific

¹⁷ Alghamdi And Hamed Alanazi, "Creating Scientific Dialogue Through Social Media."

¹⁸ Haşiloğlu, Mehmet Akif, Hüseyin Serhan Çalhan, And Mehmet Erkan Ustaoglu., "'Determining the Views of The Secondary School Science Teachers About the Use of Social Media In Education.'" 29.3 (2020): 346-354., " *Journal of Science Education and Technology* 29, No. 3 (2020): 346-354.

¹⁹ Dragseth, "Building Student Engagement Through Social Media."

approaches, PowerPoint presentations and mobile learning, as well as groups and communities for class discussions and discussion forums. The most memorable experiences using social media to teach science include helping students who don't understand the material, finding a lot of science material, making it easier to explain the material, and increasing interaction and discussion. Technical challenges in using social media for science learning were faced by 29.2% of respondents with very big challenges, 33.3% big challenges, and 37.5% moderate challenges. The main obstacles include internet network problems, internet content that is not always supported, limited internet access, privacy and data security risks, lack of skills in making learning videos, and difficulty managing time during the learning process.

Factors that influence the successful use of social media in science learning include technological support, understanding of learning, availability of facilities, student interest, cooperation and social skills, social influence, teacher and student skills in using technology, training and technical support, and adequate technological access and infrastructure. Suggestions or recommendations regarding the use of social media in science learning include using appropriate platforms and interesting content, increasing teacher skills in using social media, being careful in sharing information on social media, using social media as a creative, innovative and learning tool. Imaginative, and involving students in the learning process through interactive and interesting content.

The majority of respondents have a positive perception of the use of social media in science learning due to various factors. One of the main reasons is the ease of access to information and communication provided by social media platforms, which allows students and teachers to interact more effectively. Social media allows the visualization of abstract concepts, which is very beneficial in science learning.²⁰ Social media offers various advantages, including easy access to information and communication, utilization of multimedia content, and visualization of abstract concepts. Research supports that social media can be used to increase interaction and collaboration between teachers and students, and have a positive impact on science learning.²¹ Although social media offers many benefits, there are significant concerns regarding the potential for misuse of information, impaired concentration, and the negative influence of uncontrolled content. Cybercrime and privacy issues are also major concerns. Studies show that social media can cause distraction and misuse of information if not used wisely.²²

Platforms like YouTube, Instagram, and Facebook are very popular in science learning. Analysis shows that the frequency of social media use varies, with some students using it every day, while others several times a week or a month. Regular use of social media can increase student engagement and strengthen science learning.²³ Various methods and strategies are used in utilizing social media for learning, including online discussions, use of

²⁰ Jaffar Abbas et al., "The Impact of Social Media on Learning Behavior for Sustainable Education: Evidence of Students from Selected Universities in Pakistan," *Sustainability* 11, no. 6 (March 20, 2019): 1683, <https://doi.org/10.3390/su11061683>.

²¹ Binesh Sarwar et al., "Usage of Social Media Tools for Collaborative Learning: The Effect on Learning Success with the Moderating Role of Cyberbullying," *Journal of Educational Computing Research* 57, no. 1 (March 2019): 246–79, <https://doi.org/10.1177/0735633117748415>.

²² Alghamdi and Hamed Alanazi, "Creating Scientific Dialogue through Social Media."

²³ Abbas et al., "The Impact of Social Media on Learning Behavior for Sustainable Education."

multimedia content, and scientific approaches Studies show that this method is effective in increasing students' understanding and engagement in science learning.²⁴

The positive experiences experienced by prospective teachers show that social media can facilitate more effective and interactive learning. However, there are technical challenges such as internet network problems and limited access that need to be overcome to maximize the benefits of social media in learning. Key factors that influence the successful use of social media in science learning include technology support, understanding of learning, and teacher and student skills in using technology. Recommendations for maximizing social media use include choosing the right platforms, improving teachers' technology skills, and creating engaging and relevant content.²⁵

3. The views of prospective teachers

The use of social media in science learning is very important to pay attention to, especially for prospective madrasah ibtidaiyah teachers at IAIN Pontianak. The research results show that the majority of prospective Madrasah Ibtidaiyah teachers feel a positive impact on the use of social media in the science learning process.

The existence of social media can make it easier to find information, access learning materials, facilitate communication between teachers and students, and can increase learning motivation among students. Without us realizing it, the internet has made many changes in our lives, such as buying and selling online, transportation. Online can even increase wider friendship relations.²⁶

However, it is very necessary to be aware of the negative impacts on the use of social media for prospective madrasah ibtidaiyah teachers, especially at IAIN Pontianak. We can see the negative impacts that arise from various problems that are currently emerging, such as cyber crime, reducing the level of focus on learning, addiction to online games, addiction to pornography, causing lazy thinking, and can reduce social interaction with the surrounding environment. This research also shows that prospective madrasah ibtidaiyah teachers at IAIN Pontianak feel that the use of social media has been quite effective in the science learning process. The research scale obtained shows approximately 70% comfort level in using social media in science learning among prospective madrasah ibtidaiyah teachers at IAIN Pontianak.

4. Experience of prospective teachers

The various social media platforms that have developed today make learning easier to implement. The results of the research show that prospective madrasah ibtidaiyah teachers at IAIN Pontianak more often use social media platforms such as YouTube in the learning process. There are various advantages of a platform like YouTube, for example, it can display recorded learning videos easily, apart from that, the available features such as downloading, uploading and sharing videos are the right choice for prospective teachers in the teaching and learning process.²⁷

²⁴ Shiffman, David Samuel, Lisa Beth Whitenack, and Lara Annette Ferry., "Connecting Scientists with Students Using Social Media in an Undergraduate Science Course.," *Journal of Educational Technology Systems* 51, no. 4 (2023): 419-435.

²⁵ Al-Rahmi et al., "The Influence of Information System Success and Technology Acceptance Model on Social Media Factors in Education."

²⁶ Silvia Fardila Soliha, "Tingkat Ketergantungan Pengguna Media Sosial Dan Kecemasan Sosial" 4, No. 1 (2015).

²⁷ Magdalena.I., Dkk, "Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Pembelajaran Ipa Pada Materi Sistem Pernapasan Manusia Kelas 5 Sd N Bojong 3 Tangerang" 3 (2021): 361–70.

Discussions, lectures and the use of online communication groups are methods that are often applied among prospective madrasah ibtidaiyah teachers at IAIN Pontianak during the teaching and learning process. By using a scientific approach, students are required to be able to find problems from the material that has been presented the results obtained from this research indicate that social media in science learning is rarely used by prospective madrasah ibtidaiyah teachers at IAIN Pontianak. One of the reasons is a lack of understanding in making learning materials more interesting. This is evidenced by statements from the majority of prospective teachers who explain that they only use social media a few times in one week for science learning. Teaching experience is an aspect that prospective teachers must have, because this is a skill that must be improved and is really needed in the future. Data obtained from respondents stated that the majority of prospective madrasah ibtidaiyah teachers had no experience in teaching science lessons. Data obtained from respondents stated that the majority of prospective madrasah ibtidaiyah teachers had no experience in teaching science lessons. In any condition, whether face-to-face or online learning, prospective madrasah ibtidaiyah teachers must have thorough preparation when teaching.²⁸

5. Challenges and Benefits

The research results show that the technical challenges faced by prospective teachers in using social media are quite large. Obstacles that prospective teachers often experience in the science learning process include internet networks that are not smooth, internet access is still limited, and data security must be properly maintained. Apart from that, the problem that prospective teachers often face is not understanding how to use the various platforms that have been provided, such as making interesting learning videos and so on.

The benefits of using social media in science learning for prospective teachers include facilitating long distance communication, being able to learn independently, and being able to make learning more effective by creating interesting content so that students are more enthusiastic when the learning process takes place. Factors that can influence the success of using social media in science learning include the quality of human resources, supporting technology, material or content that is relevant to learning, students' interest in science learning, and interaction with the surrounding environment. Apart from that, another supporting factor that must be considered is that the cooperative and communication relationship between teachers and students must be maintained well.

The current rapid development of social media should be able to enable educational institutions to be able to overcome various kinds of problems that arise, pay more attention to the needs of prospective teachers and academics, and be able to convince prospective teachers in particular to use social media in the learning process well.²⁹ This can be done by providing special explanations to prospective madrasah ibtidaiyah teachers about using social media in science learning.

E. CONCLUSION

In this research, researchers investigated the views, experiences, as well as the challenges and benefits of using social media as a science learning tool among prospective Madrasah Ibtidaiyah (MI) teachers at IAIN Pontianak. The main findings show that the

²⁸ Magdalena.I., Dkk, "Persepsi Guru Terhadap Pembelajaran Daring (Elearning) Siswa Kelas Iv Sdn Sangiang Jaya Pada Masa Pandemi Covid-19" 1 (2021): 53–62.

²⁹ Radja Erland Hamzah, "Penggunaan Media Sosial Di Kampus Dalam Mendukung Pembelajaran Pendidikan," 2015.

majority of pre-service teachers have positive perceptions of the use of social media in science learning contexts, despite facing technical and non-technical challenges such as limited accessibility and privacy issues. The use of social media in science education has also been found to provide significant benefits, such as increasing student engagement and expanding access to educational resources.

The implications of these findings suggest the need for further integration of social media in MI education curricula to facilitate more interactive and engaging learning. Practical recommendations include the development of institutional policies that support the safe and effective use of social media in the learning process. For future research, it is recommended to further explore social media integration strategies that can improve the quality of science education in MI as well as to identify barriers that may arise in implementing this practice in the wider educational environment. This conclusion underlines the importance of exploiting the potential of social media as an innovative and relevant learning tool in the context of science education in the current digital era.

REFERENCES

- Abbas, Jaffar, Jaffar Aman, Mohammad Nurunnabi, And Shaher Bano. "The Impact of Social Media on Learning Behavior for Sustainable Education: Evidence of Students from Selected Universities in Pakistan." *Sustainability* 11, No. 6 (March 20, 2019): 1683. <https://doi.org/10.3390/Su11061683>.
- Ajizah, Imroatul. "Urgensi Teknologi Pendidikan: Analisis Kelebihan Dan Kekurangan Teknologi Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0" 4, No. 1 (2021).
- Al Arif, Tubagus Zam Zam, Fortunasari Fortunasari, Muhammad Gowon, Reli Handayani, And Dony Efriza. "Pelatihan Penggunaan Ict Sebagai Media Pembelajaran Bagi Guru Sekolah Menengah Dengan Menerapkan Model Goad." *Jpkmi (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesia)* 4, No. 1 (February 2, 2023): 1–12. <https://doi.org/10.36596/Jpkmi.V4i1.598>.
- Alghamdi, Amani K. H., And Fayadh Hamed Alanazi. "Creating Scientific Dialogue Through Social Media: Exploration of Saudi Pre-Service Science Teachers." *Research In Science & Technological Education* 37, No. 4 (October 2, 2019): 471–91. <https://doi.org/10.1080/02635143.2019.1570107>.
- Al-Rahmi, Ali Mugahed, Alina Shamsuddin, Uthman Alturki, Ahmed Aldraiweesh, Farahwahida Mohd Yusof, Waleed Mugahed Al-Rahmi, and Abdulmajeed A. Aljeraiwi. "The Influence of Information System Success and Technology Acceptance Model on Social Media Factors in Education." *Sustainability* 13, No. 14 (July 12, 2021): 7770.
- Dragseth, Meghann R. "Building Student Engagement Through Social Media." *Journal Of Political Science Education* 16, No. 2 (April 2, 2020): 243–56. <https://doi.org/10.1080/15512169.2018.1550421>.
- Hamzah, Radja Erland. "Penggunaan Media Sosial Di Kampus Dalam Mendukung Pembelajaran Pendidikan," 2015.
- Haşiloğlu, Mehmet Akif, Hüseyin Serhan Çalhan, And Mehmet Erkan Ustaoglu. "'Determining The Views of The Secondary School Science Teachers About the Use of Social Media in Education.' 29.3 (2020): 346-354." *Journal Of Science Education And Technology* 29, No. 3 (2020): 346-354.
- Herlanti, Yanti. "Tanya Jawab Seputar Penelitian Pendidikan Sains," 2014, 97.

- Islahudin, Islahudin, Haifaturrahmah Haifaturrahmah, Hamzah Hamzah, Anas Setiawan, And Hidayat Hidayat. "Pelatihan Pembuatan Media Pembelajaran Sains Inovatif Berbasis Bokas (Botol Dan Kardus Bekas) Bagi Guru Paud As-Sholihah Banyumulek Tahun 2023." *Selaparang: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan* 7, No. 2 (June 15, 2023): 1135. <https://doi.org/10.31764/Jpmb.V7i2.14563>.
- Magdalena.I., Dkk. "Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Pembelajaran Ipa Pada Materi Sistem Pernapasan Manusia Kelas 5 Sd N Bojong 3 Tangerang" 3 (2021): 361–70.
- . "Persepsi Guru Terhadap Pembelajaran Daring (Elearning) Siswa Kelas Iv Sdn Sangiang Jaya Pada Masa Pandemi Covid-19" 1 (2021): 53–62.
- Mahmudah, Anna Fadilatul, Fitrohtun Fina Indriani, Muhmimmatul Aliyah, And Luluk Sulthoniyah. "Pemanfaatan Media Youtube Dalam Pembelajaran Ipa Materi Tata Surya di SD/MI." *Limas Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 4, No. 1 (June 28, 2023): 21–34. https://doi.org/10.19109/Limas_Pgmi.V4i1.14909.
- Martin, Curtis, And Bertrum H. Macdonald. "Using Interpersonal Communication Strategies to Encourage Science Conversations on Social Media." Edited By Rashid Mehmood. *Plos One* 15, No. 11 (November 10, 2020): E0241972.
- Nasution, Awal Kurnia Putra. "Integrasi Media Sosial Dalam Pembelajaran Generasi Z." *Jurnal Teknologi Informasi Dan Pendidikan* 13, No. 1 (April 17, 2020): 80–86. <https://doi.org/10.24036/Tip.V13i1.277>.
- Prasetyawan, Yanuar Yoga. "Pengalaman Informasi Pemilih Pemula Menggunakan Media Sosial Sebagai Sarana Pembelajaran Politik Dalam Menentukan Pilihan Calon Presiden." *Khizanah Al-Hikmah: Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, Dan Kearsipan* 8, No. 1 (June 2, 2020): 21. <https://doi.org/10.24252/Kah.V8i1a3>.
- Sarwar, Binesh, Salman Zulfiqar, Saira Aziz, And Khurram Ejaz Chandia. "Usage Of Social Media Tools for Collaborative Learning: The Effect on Learning Success with The Moderating Role of Cyberbullying." *Journal Of Educational Computing Research* 57, No. 1 (March 2019): 246–79. <https://doi.org/10.1177/0735633117748415>.
- Segara, Angga Bayu, Kartini, And Setyaningrum, Vidya. "The Types and Causes of Misconceptions About the Circulatory System in Madrasah Ibtidaiyah Negeri of Pontianak City." *Jipi (Jurnal Ipa Dan Pembelajaran Ipa)* 8(2) (2024): P.143-155.
- Segara, Angga Bayu, And Vidya Setyaningrum. "Menyingkap Misteri Pemahaman Sistem Peredaran Darah: Kehebatan Two-Tier Test Untuk Mendeteksi Miskonsepsi Di Min Sekota Pontianak." *Pendipa Journal of Science Education* 8, No. 1 (February 17, 2024): 41–49. <https://doi.org/10.33369/Pendipa.8.1.41-49>.
- Shiffman, David Samuel, Lisa Beth Whitenack, And Lara Annette Ferry. "Connecting Scientists with Students Using Social Media in An Undergraduate Science Course." *Journal Of Educational Technology Systems* 51, No. 4 (2023): 419-435.
- Soliha, Silvia Fardila. "Tingkat Ketergantungan Pengguna Media Sosial Dan Kecemasan Sosial" 4, No. 1 (2015).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Alfabeta, Cv, 2013.
- Yunus, Victorria, Amrazi Zakso, Antonius Totok Priyadi, And Agung Hartoyo. "Pendidikan Inklusif Pada Kurikulum Merdeka." *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar* 9, No. 2 (October 20, 2023): 313–27. <https://doi.org/10.31932/Jpdp.V9i2.2270>.

Studi Literatur: Integrasi Pembelajaran Sains dengan Lingkungan Melalui Penerapan Pembelajaran Berbasis Proyek

Shofia Amirah

Institut Agama Islam Negeri Palangkaraya

Abstrak

Artikel ini merupakan tinjauan pustaka yang membahas tentang pengintegrasian pembelajaran sains ke dalam konteks lingkungan melalui pendekatan *project based learning* (PBL). Metode PBL memungkinkan siswa untuk menerapkan teori sains pada proyek dunia nyata yang berfokus pada isu-isu lingkungan. Melalui analisis penelitian dan literatur yang ada, artikel ini menganalisis beberapa manfaat utama memasukkan PBL ke dalam pendidikan sains, termasuk meningkatkan pemahaman konseptual dan meningkatkan kesadaran dan minat siswa terhadap lingkungan. Hasil studi literatur menunjukkan bahwa pengintegrasian pembelajaran sains dan lingkungan melalui PBL tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa tetapi juga menjawab tantangan global terkait kelestarian lingkungan.

Kata kunci: *pembelajaran sains, lingkungan, project base learning*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah pilar utama dalam pembentukan generasi yang berwawasan luas dan mampu menghadapi tantangan masa depan. Dalam menghadapi dinamika global, pendidikan harus terus beradaptasi untuk memenuhi kebutuhan zaman yang terus berkembang. Salah satu pendekatan yang terbukti efektif dalam mempersiapkan siswa untuk dunia nyata adalah pembelajaran berbasis proyek.

Pendidikan saat ini tidak hanya memerlukan pengembangan pemahaman konseptual yang kuat, namun juga keterampilan praktis terkait tantangan global, termasuk isu lingkungan hidup. Dalam konteks ini, pengintegrasian pembelajaran sains dengan lingkungan melalui pendekatan pembelajaran berbasis proyek menjadi semakin penting. Pendekatan ini tidak hanya memberikan siswa pengalaman belajar yang mendalam dan bermakna, tetapi juga menggabungkan teori sains dengan penerapan praktis dalam situasi dunia nyata.

Menurut Novianti, dkk (2023) Selain pembelajaran yang lebih mendalam dan bermakna melalui proses pembelajaran yang berkesinambungan. Melalui pembelajaran berbasis proyek, peserta didik didorong untuk berpikir kritis, meningkatkan kreativitas serta kerja

sama tim. Dengan pendekatan tersebut peserta didik dapat belajar dengan sangat kreatif, inventif, dan efektif, mengembangkan kreativitas dan orisinalitasnya¹.

Menurut Oktaya, dkk (2022) Model pembelajaran *project based learning* adalah pemberian tugas berdasarkan permasalahan kompleks pada materi dan dipadukan dengan kondisi lingkungan yang diberikan kepada siswa untuk mengamati, menyelidiki, atau menganalisis permasalahan secara kelompok. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih aktif dalam pembelajaran, karena mereka didorong untuk aktif bertanya, menyelidiki, menjelaskan, dan berinteraksi dengan masalah. Berikutnya adalah produk yang dibuat dan dipresentasikan oleh siswa berdasarkan hasil penelitian².

Model pembelajaran *project based learning* sering kali disebut dengan metode pengajaran yang menggunakan persoalan masalah dalam sistemnya dengan tujuan mempermudah peserta didik dalam proses pemahaman serta penyerapan teori yang diberikan. Model tersebut menggunakan pendekatan kontekstual serta menumbuhkan keahlian peserta didik dalam berpikir kritis. Sehingga mampu mempertimbangkan keputusan paling baik yang diambil sebagai solusi penyelesaian dalam permasalahan yang diterima³. Salah satu kelebihan dari model pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*) yaitu, dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan meningkatkan keterampilan mengelola sumber⁴. Selain itu, *project based learning* dapat membuat peserta didik menjadi lebih aktif serta mampu menyelesaikan persoalan yang rumit dan menyediakan pengalaman belajar yang melibatkan peserta didik secara langsung⁵.

Menurut Siti, dkk (2017) Lingkungan adalah sesuatu yang ada di alam sekitar yang memiliki makna dan pengaruh tertentu terhadap individu (Mitha, 2014). Dalam dunia pendidikan (khususnya proses pembelajaran), lingkungan dapat memberikan pengaruh terhadap siswa yang sedang mengalami proses belajar. Menurut Syah (dalam Baharuddin dan Wahyuni, 2010:26-28) lingkungan termasuk dalam faktor eksternal yang dapat memberikan pengaruh dalam proses belajar siswa. Faktor tersebut antara lain lingkungan sosial, (sekolah, masyarakat, dan keluarga) dan lingkungan non sosial (lingkungan alamiah, faktor instrumental, dan materi pelajaran). Oleh karena itu dalam suatu pembelajaran siswa ditekankan untuk dapat berinteraksi langsung dengan lingkungannya. Pemanfaatan lingkungan merupakan pendekatan proses pembelajaran dan siswa belajar yang melibatkan pengalaman siswa secara langsung dengan lingkungan sekitarnya (Brahim, 2007)⁶.

¹ Sekar Putri, A., Rifka Pertiwi, A., Azzahra, F., Tri Anggraeni, L., Rahmah, M., Hikmah, N., Dwi Tarishah, S., & Sukmawati, W. 2023. Penerapan Model Project Based Learning Dalam Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(6)

² Karmana, I. W. 2024. Penerapan Model Project Based Learning (PjBL) terhadap Kemampuan Literasi Sains dan Hasil Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran IPA di Sekolah. *Panthera: Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains Dan Terapan*, 4(2), 79–92.

³ Fajria, N. R. 2023. *Pengaruh Model Project Based Learning Menggunakan Media Audio Visual terhadap Kemampuan Literasi Sains Peserta Didik Kelas IV Sekolah Dasar*. Skripsi. Universitas Lampung.

⁴ Safitri, R. A., & Wulandari, F. 2023. Pengaruh Model Project Based Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Sekolah Dasar. *Emergent: Journal of Educational Discoveries and Lifelong Learning (EJEDL)*, 2(1), 11-21.

⁵ Kemendikbud. 2015. *Model Pembelajaran Berbasis Proyek di SMA*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas.

⁶ Rodliyat, S., Subiki, & Harijanto, A. 2017. Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Proyek Dengan Memanfaatkan Lingkungan Sekitar Terhadap Hasil Dan Aktivitas Belajar Fisika Siswa (Studi Pada Materi Fluida Di SMK Negeri 2 Jember). *Jurnal Pembelajaran Fisika*, 5(4).

Berdasarkan uraian di atas, diharapkan model pembelajaran berbasis proyek dapat menjadi salah satu alternatif pembelajaran sains dan akan memberikan dampak yang besar terhadap hasil belajar sains siswa. Artikel ini mengeksplorasi integrasi pembelajaran sains ke dalam lingkungan melalui berbagai pendekatan, studi kasus, dan pembelajaran berbasis proyek. Tujuan artikel ini adalah untuk memberikan wawasan rinci tentang bagaimana menggabungkan pembelajaran sains dengan lingkungan secara efektif melalui strategi pembelajaran berbasis proyek yang inovatif dan terintegrasi.

B. METODE

Penulisan artikel ini menggunakan metode kajian pustaka (*literature review*) yang terdiri dari 4 tahapan utama⁷. Penelitian dimulai dengan menentukan topik yang akan dikaji, dilanjutkan dengan pencarian artikel pada *website*. Selanjutnya, artikel-artikel yang sesuai dengan topik dan tujuan penelitian diseleksi kemudian dianalisis. Kemudian menyimpulkan hasil telaah kajian literatur.

Penelitian ini berfokus pada topik kajian yang terdiri dari pembelajaran berbasis proyek dalam integrasi sains dengan lingkungan. Metode pengumpulan data diawali dengan pemilihan topik yang akan ditinjau. Selanjutnya, dilakukan pencarian artikel-artikel penelitian yang mengkaji pengaruh pembelajaran berbasis proyek dalam mengintegrasikan sains dengan lingkungan. Setelah artikel yang dianggap sesuai ditemukan, dilakukan analisis literatur. Artikel ini menyajikan berbagai sudut pandang dan teori mengenai pendekatan pembelajaran berbasis proyek dalam mengintegrasikan sains terhadap lingkungan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Hasil penelitian tentang penerapan model pembelajaran berbasis proyek yang berkaitan dengan integrasi sains dengan lingkungan dituangkan dalam tabel berikut. Berdasarkan pengumpulan data hasil penelitian yang berhubungan dengan model pembelajaran berbasis proyek atau *Project Based Learning* (PjBL) maka ditemukan hasil seperti yang tersaji pada Tabel 1.

Tabel 1.
Hasil Penelitian Model Pembelajaran Berbasis Proyek

No	Penulis	Tahun	Judul Penelitian	Hasil
1	Indang Retno Fourniyati	2023	Implementasi Pembelajaran Berbasis Proyek pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial di SMK: Studi Kasus Tentang Pemanfaatan Energi Terbarukan	Implementasi PjBL dapat meningkatkan keterlibatan siswa, kemampuan pemecahan masalah, dan pemahaman konsep energi terbarukan. Selain itu, studi kasus ini memberikan wawasan tentang tantangan yang mungkin dihadapi dan strategi untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran proyek di lingkungan SMK
2	Surya Jatmika, dkk	2020	Integrasi Project Based Learning dalam Science Technology Engineering and	Model PjBL terintegrasi STEM mempengaruhi keterampilan proses sains peserta didik. Berdasarkan

⁷ Ramdhani, A., Ramdhani, M. A., & Syakur Amin, A. 2014. Writing a Literature Review Research Paper: A step-by-step Approach. *International Journal of Basics and Applied Sciences*, 03(01), 47–56.

			Mathematics untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains dalam Pembelajaran Fisika	hasil angket tanggapan peserta didik terhadap penerapan PjBL berbasis STEM secara keseluruhan sebesar 78,21%. Hasil ini menunjukkan bahwa penggunaan model PjBL terintegrasi STEM dalam pembelajaran fisika memberikan pengaruh positif terhadap keterampilan proses sains peserta didik.
3	Dewi Nur Rohmawati	2019	Model Pembelajaran Berbasis Proyek Dengan Memanfaatkan Lingkungan Sekitar Terhadap Hasil Dan Aktivitas Belajar Fisika Siswa	Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) model pembelajaran berbasis proyek pemanfaatan lingkungan sekitar memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pembelajaran siswa hasil belajar fisika, (2) aktivitas siswa pada pembelajaran fisika sebesar menggunakan model pembelajaran berbasis proyek dengan memanfaatkan lingkungan sekitar termasuk dalam kategori sangat tinggi.
4	Riski Yana Wulandari, Muhlis, Baiq Sri Handayani	2023	Model Pembelajaran Science, Technology, Engineering, and Mathematics (STEM) Berbasis Proyek dalam Pemahaman Konsep Siswa SMAN 1 Empang Pada Materi Pencemaran Lingkungan	Ada Pengaruh Model Pembelajaran STEM Berbasis Proyek Terhadap Pemahaman Konsep Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Empang Pada Materi Pencemaran Lingkungan
5	Ika Priantari, dkk	2020	<i>Improving Students Critical Thinking through STEAM-PjBL Learning</i> Pembelajaran STEAM-PjBL untuk Peningkatan Berpikir Kritis	Hasil dari nilai sig (2-tailed) adalah 0,046 yang menunjukkan bahwa hipotesis diterima. Kesimpulannya, pendekatan STEAM dan model PjBL berpengaruh positif terhadap keterampilan berpikir kritis.
6	Gloria M. E. Loindong, Tineke Makahinda, Satyano W. Mongan	2023	Penerapan Project Based Learning (Pjbl) Dengan Pendekatan Lingkungan Pada Materi Fluida Statis	Hasil penelitian ini menunjukan bahwa penerapan project based learning (PjBL) dengan pendekatan lingkungan dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi fluida statis.
7	Yasir Sukmawijaya, Suhendar, Aa Juhanda	2019	Pengaruh Model Pembelajaran STEM-PJBL Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Pada Materi Pencemaran Lingkungan	Hasil penelitian menunjukkan nilai rata-rata N-gain kelas eksperimen sebesar 0,71 lebih tinggi dari kelas kontrol sebesar 0,47. Hasil uji z menunjukkan bahwa data yang dihasilkan sesuai dengan kriteria yaitu $Z_{hitung} = 8,91 > Z_{tabel} = 1.998$, artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya model

				pembelajaran Proyek berbasis STEM berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa pada materi pencemaran Lingkungan.
8	Siti Rodliyatn, Subiki, Alex Harijanto	2017	Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Proyek Dengan Memanfaatkan Lingkungan Sekitar Terhadap Hasil Dan Aktivitas Belajar Fisika Siswa (Studi Pada Materi Fluida Di SMK Negeri 2 Jember)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) model pembelajaran berbasis proyek dengan menggunakan lingkungan sekitar memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar fisika siswa, (2) siswa kegiatan pembelajaran fisika dengan menggunakan model pembelajaran berbasis proyek menggunakan sekitarnya termasuk dalam kategori sangat tinggi.
9	Mardia Hi. Rahman, Rohima Wahyu Ningrum	2017	Penggunaan Project Based Learning Untuk Meningkatkan Kepedulian Lingkungan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada peningkatan masing-masing variabel sebelum pembelajaran dan sesudah pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran project based learning. Peningkatan sikap kepedulian lingkungan mahasiswa setelah pembelajaran dengan model project based learning berada pada kategori sangat yaitu sebesar 80,4%. Prestasi belajar setelah pembelajaran dengan model project based learning mengalami peningkatan yang secara rata-rata berada pada kategori tinggi sebesar 62,6 %.
10	M. U. J. Mukin dan C. M. M. Maing	2018	Integrasi Pembelajaran Fisika Berbasis Proyek Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa Pada Materi Mekanika Fluida	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran fisika berbasis proyek efektif dapat meningkatkan keterampilan berpikir kreatif peserta didik. Terlihat dari adanya perbedaan peningkatan keterampilan berpikir kreatif peserta didik yang dianalisis menggunakan N-Gains pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Skor peningkatan kelas eksperimen adalah 0,82 termasuk dalam kategori tinggi sedangkan skor peningkatan pada kelas kontrol adalah 0,27 yang termasuk ke dalam kategori rendah.

2. Pembahasan

Menurut Cici, dkk (2021) Sains berasal dari bahasa latin “*scientia*” yang memiliki arti pengetahuan. Sains memiliki banyak definisi berbeda bagi sebagian orang ataupun para ahli di bidang sains. Berdasarkan keterangan Nasional Education Standard “*science inquiry refers to the diverse ways in which scientists study the natural world and propose explanations based on evidence from their work* (Worth 2010: 2)”. Hal ini dapat diartikan bahwa sains adalah berbagai cara yang dilakukan untuk mempelajari alam dan bagai mana orang tersebut memberikan bukti dan penjelasan terkait dengan kegiatan sains yang mereka lakukan.

Pada kamus besar Bahasa Indonesia sains memiliki beberapa diantaranya :

- a. Ilmu pengetahuan pada umumnya
- b. Pengetahuan sistematis tentang alam dan dunia fisik, termasuk didalamnya, botani, fisika, kimia, geologi, zoologi, dan sebagainya
- c. Pengetahuan sistematis yang diperoleh dari suatu observasi, penelitian, dan uji coba yang mengarah pada penentuan sifat dasar atau prinsip sesuatu yang sedang diselidiki, dipelajari, dan sebagainya⁸.

Menurut Fatonah (2014: 6) hakikat sains adalah sebagai a *way of thinking* (cara berpikir), a *way of investigating* (cara penyelidikan), dan a *body of knowledge* (sekumpulan pengetahuan). Sains menurut Prasetyo & Fatonah (2014: 8) merupakan proses atau metode penyelidikan meliputi cara berpikir, sikap, dan langkah-langkah kegiatan saintis untuk memperoleh produk-produk sains atau ilmu pengetahuan ilmiah, misalnya observasi, pengukuran, merumuskan dan menguji, hipotesis, pengumpulan data, bereksperimen, dan prediksi. Konsep sains bukan hanya sekedar bekerja namun juga terkadang kecenderungan sikap, keingintahuan, kebiasaan berpikir dan seperangkat prosedur⁹.

Pembelajaran sains merupakan proses interaksi dan saling bertukar informasi antara guru dan siswa. Pembelajaran sains ini menitikberatkan pada pencarian pengetahuan yang berkenaan dengan materi pelajaran melalui aktivitas penyelidikan secara ilmiah. Pembelajaran sains siswa untuk mengelola informasi melalui aktivitas berpikir dengan mengikuti metode ilmiah seperti melakukan pengamatan, menanya, melakukan percobaan menalar dan juga mengkomunikasikan¹⁰.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian pembelajaran sains adalah proses cara berpikir, cara penyelidikan, dan pemahaman tentang pengetahuan ataupun sumber alam dimana prakteknya seorang siswa akan secara aktif terlibat dalam pembelajaran dan menerapkan metode ilmiah dalam kegiatan tersebut

Definisi Model *Project Based Learning*

Project Based Learning (PJBL) atau pembelajaran berbasis proyek ialah suatu pendekatan pendidikan dimana peserta didik menjadi fokus proses pembelajaran dan diharapkan dapat menghasilkan suatu produk pada akhirnya (hasil). Jadi, peserta didik diperbolehkan untuk memilih kegiatan pendidikan mereka sendiri dan berkolaborasi satu

⁸ Putri, C. H., Mutiawati, Y., & Al Fuad, Z. 2021. Analisis Pembelajaran Sains Di Kelompok B1 Al-Khawarizmi Tk Al-Azhar Cairo Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(2).

⁹ *Ibid*

¹⁰ *Ibid*

sama lain dalam proyek hingga hasil akhir dihasilkan. Oleh karena itu, partisipasi peserta didik memiliki dampak yang besar terhadap proses pembelajaran¹¹.

Adapun pengertian PJBL menurut beberapa ahli:

- a. Menurut Goodman dan Stivers menyatakan bahwa landasan strategi pengajaran terdiri dari tugas dan kegiatan pembelajaran yang menghadirkan masalah dunia nyata untuk ditangani siswa dalam kelompok.
- b. Menurut Grant menyatakan bahwa paradigma pembelajaran berpusat pada siswa dan dirancang untuk memungkinkan siswa melakukan penelitian mendalam terhadap suatu mata pelajaran.
- c. Menurut Made Wena mengklaim bahwa dengan memasukkan kerja proyek, Model Pembelajaran membantu siswa mengelola pembelajarannya di kelas.
- d. Menurut Faturrohman, suatu metode pengajaran yang memanfaatkan tugas atau proyek untuk membantu peserta didik menjadi kompeten dalam sikap, pengetahuan, dan kemampuannya.

Model pembelajaran *project based learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang berbasis pendekatan saintifik. Penerapan model pembelajaran *project based learning* menuntut peserta didik lebih berfikir kreatif dan inovatif. Dalam pembelajaran *project based learning* ini peserta didik tidak hanya dituntut untuk mampu mengungkapkan gagasannya, namun peserta didik juga dituntut untuk mampu memecahkan masalah melalui pemberian proyek sehingga kreativitas peserta didik dalam berpikir meningkat¹².

Integrasi Pembelajaran Sains melalui PBL

Mengintegrasikan pembelajaran sains dengan isu lingkungan melalui PBL memungkinkan siswa untuk melihat langsung bagaimana konsep-konsep sains berlaku dalam konteks kehidupan nyata. Misalnya, siswa dapat mempelajari hukum Newton dan menerapkannya dalam proyek yang mengeksplorasi dampak deforestasi terhadap tanah longsor. Proyek ini tidak hanya memperdalam pemahaman mereka tentang sains tetapi juga meningkatkan kesadaran mereka tentang isu-isu lingkungan.

Menurut Nurfitriyanti (2016) Model pendidikan berbasis proyek mendorong siswa untuk terlibat dalam kegiatan yang akan membantu mereka memahami konsep atau prinsip tertentu dengan melakukan analisis mendalam terhadap masalah yang diberikan dan mencari solusi yang dapat diterapkan dalam konteks proyek. Hal ini memungkinkan siswa untuk mengalami proses belajar sebagaimana mereka akan belajar sendiri dan mengembangkan pemahaman mereka sendiri¹³.

Proyek yang berfokus pada lingkungan memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami bagaimana prinsip-prinsip sains berperan dalam fenomena lingkungan dan bagaimana solusi berbasis sains dapat membantu mengatasi masalah lingkungan. Misalnya, siswa dapat mengerjakan proyek yang meneliti efisiensi energi rumah dengan menggunakan isolasi termal dan konduktivitas panas, atau merancang dan membangun model turbin angin sebagai sumber energi terbarukan.

¹¹ Wijanarko, A. G., Supardi, K., & Marwoto, M. 2017. Keefektifan Model Project Based Learning Terbimbing untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains dan Hasil Belajar IPA. *Journal of Primary Education*, 6(2), 120-125

¹² Rizkasari, E., Rahman, I. H., & Aji, P. T. 2022. Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Kreativitas Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 14514-14520

¹³ Amanda, N. G., Biru, L. T., & Suryani, D. I. 2023. Pengaruh Model Pembelajaran Project Based Learning terhadap Keterampilan Proses Sains. *PENDIPA Journal of Science Education*, 7(2), 168–177.

D. KESIMPULAN

Integrasi pembelajaran sains ke dalam lingkungan melalui pembelajaran berbasis proyek memberikan banyak manfaat bagi siswa. Hal ini tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual dan keterampilan praktis, namun juga meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab terhadap isu-isu lingkungan. Dengan mengatasi tantangan dan menggunakan solusi inovatif, pendekatan ini menjadi alat yang ampuh untuk pelatihan yang komprehensif dan efektif.

REFERENSI

- Amanda, N. G., Biru, L. T., & Suryani, D. I. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Project Based Learning terhadap Keterampilan Proses Sains. *PENDIPA Journal of Science Education*, 7(2), 168–177.
- Fajria, N. R. (2023). Pengaruh Model Project Based Learning Menggunakan Media Audio Visual terhadap Kemampuan Literasi Sains Peserta Didik Kelas IV Sekolah Dasar. Skripsi. Universitas Lampung.
- Fourniyati, I. R. (2023). Implementasi Pembelajaran Berbasis Proyek Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Dan Sosial Di SMK: Studi Kasus Tentang Pemanfaatan Energi Terbarukan. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 6(4).
- Jatmika, S., Lestari, S., Rahmatullah, Pujiyanto, & Dwandaru, W. S. B. (2020). Integrasi Project Based Learning dalam Science Technology Engineering and Mathematics untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains dalam Pembelajaran Fisika. *Jurnal Pendidikan Fisika Dan Keilmuan (JPFK)*, 6(2), 107–119.
- Karmana, I. W. (2024). Penerapan Model Project Based Learning (PjBL) terhadap Kemampuan Literasi Sains dan Hasil Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran IPA di Sekolah. *Panthera : Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains Dan Terapan*, 4(2), 79–92.
- Kemendikbud. (2015). Model Pembelajaran Berbasis Proyek di SMA. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas.
- Loindong, G. M. E., Makahinda, T., & Mongan, S. W. (2023). Penerapan Project Based Learning (Pjbl) Dengan Pendekatan Lingkungan Pada Materi Fluida Statis. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 4(1), 50–54.
- Mukin, M. U. J., & Maing, M. M. (2018). Integrasi Pembelajaran Fisika Berbasis Proyek Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa Pada Materi Mekanika Fluida. *Seminar Nasional Fisika (SNF)*.
- Mitha, N. W. B. 2014. Model Pembelajaran Assure Bernuansa Lingkungan Berbantuan Media Audiovisual Berpengaruh terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Gugus Letkol Wisnu. *Jurnal Mimbar PGSD Vol. 2* (1): 1-11.
- Novianti, R., Aisyah, W. N., & Sukmawati, W. (2023). Analysis of Student's Answer Error on Understanding of Energy Concept in Conceptual Change Text (CCT)-Based Learning. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 9(2), 505–508.
- Nurfitriyanti Maya. 2016. Model Pembelajaran Project Based Learning terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika. *Jurnal Ilmiah Pendidikan IPA*. Vol. 6, No. 2
- Oktaya, I., & Panggabean, E. M. (2022). Ketepatan dan Efektivitas Penggunaan Teori Belajar dalam Pembelajaran Matematika dengan Model Project Based Learning pada Kurikulum Merdeka Belajar. *Journal of Mathematics in Teaching and Learning*, 01(1), 10-14

- Priantari, I., Prafitasari, A. N., Kusumawardhani, D. R., & Susanti, S. (2020). Improving Student Critical Thinking through STEAM-PjBL Learning. *Bioeducation Journal*, 4(2), 95–103.
- Putri, C. H., Mutiawati, Y., & Al Fuad, Z. (2021). Analisis Pembelajaran Sains Di Kelompok B1 Al-Khawarizmi Tk Al-Azhar Cairo Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(2).
- Rahman, M. Hi., & Ningrum, R. W. (2017). Penggunaan Project Based Learning Untuk Meningkatkan Kepedulian Lingkungan. *Jurnal Penelitian Humano*, 8(1).
- Ramdhani, A., Ramdhani, M. A., & Syakur Amin, A. (2014). Writing a Literature Review Research Paper: A step-by-step Approach. *International Journal of Basics and Applied Sciences*, 03(01), 47–56.
- Rizkasari, E., Rahman, I. H., & Aji, P. T. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Kreativitas Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 14514-14520
- Rodliyatin, S., Subiki, & Harijanto, A. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Proyek Dengan Memanfaatkan Lingkungan Sekitar Terhadap Hasil Dan Aktivitas Belajar Fisika Siswa (Studi Pada Materi Fluida Di SMK Negeri 2 Jember). *Jurnal Pembelajaran Fisika*, 5(4).
- Rohmawati, D. N. (2019). Model Pembelajaran Berbasis Proyek Dengan Memanfaatkan Lingkungan Sekitar Terhadap Hasil Dan Aktivitas Belajar Fisika Siswa. *SCHOLASTICA: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1(1), 71–80.
- Safitri, R. A., & Wulandari, F. (2023). Pengaruh Model Project Based Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Sekolah Dasar. *Emergent: Journal of Educational Discoveries and Lifelong Learning (EJEDL)*, 2(1), 11-21.
- Sekar Putri, A., Rifka Pertiwi, A., Azzahra, F., Tri Anggraeni, L., Rahmah, M., Hikmah, N., Dwi Tarishah, S., & Sukmawati, W. (2023). Penerapan Model Project Based Learning Dalam Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(6), 715–724.
- Sukmawijaya, Y., Suhendar, & Juhandar, A. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran STEM-PJBL Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Pada Materi Pencemaran Lingkungan. *Jurnal Program Studi Pendidikan Biologi*, 9(9).
- Wijanarko, A. G., Supardi, K., & Marwoto, M. (2017). Keefektifan Model Project Based Learning Terbimbing untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains dan Hasil Belajar IPA. *Journal of Primary Education*, 6(2), 120-125
- Wulandari, R. Y., Muhlis, & Handayani, B. S. (2023). Model Pembelajaran Science, Technology, Engineering, and Mathematics (STEM) Berbasis Proyek dalam Pemahaman Konsep Siswa SMAN 1 Empang Pada Materi Pencemaran Lingkungan. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(2)

Studi Etnomatematika di Borneo: Eksplorasi Etnomatematika pada Kaligrafi di MAN Kota Singkawang

Atika Luthfiyatil Fathinah
Institut Agama Islam Negeri Pontianak
atikaluthfiyaaf@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini berfokus pada kajian matematika yang berkaitan dengan etnomatematika dalam konteks kaligrafi di Kalimantan, khususnya di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Kota Singkawang. Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan konsep etnomatematika dalam kaligrafi sehingga dapat digunakan untuk pembelajaran matematika. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Data yang dikumpulkan diperoleh melalui wawancara dan dokumentasi. Sebelum melakukan penelitian, terdapat beberapa siswa yang belum mengetahui adanya unsur matematika dalam karya seni kaligrafi. Berdasarkan hasil penelitian, konsep matematika yang ditemukan dalam kaligrafi adalah bidang datar, luas bidang, kongruensi dan kongruensi, translasi, rotasi dan refleksi. Dari hasil penelitian ini diharapkan siswa dapat mengetahui konsep matematika dalam kaligrafi sehingga dapat digunakan untuk pembelajaran matematika.

Kata kunci: etnomatematika, Borneo, kaligrafi, MAN Kota Singkawang

A. PENDAHULUAN

Pandangan matematika yang universal dan bebas nilai memungkinkan matematika dipahami sebagai sesuatu yang independen terhadap budaya, konteks lokal, dan kehidupan sehari-hari. Akibatnya pembelajaran matematika disajikan secara abstrak dan tanpa ruang lingkup sehingga konsep matematika sulit dipahami oleh siswa. Matematika adalah mata pelajaran wajib yang harus dipelajari di setiap tingkat pendidikan. Namun, banyak siswa merasa bahwa matematika adalah pelajaran yang sulit (Hidayati, Isnani, & Susongko, 2017). Pembelajaran kontekstual dapat membantu mengatasi tantangan yang dihadapi siswa dalam mempelajari matematika (Fanany, 2019; Isnani, 2019). Konsep matematika muncul dan dibentuk oleh budaya tertentu, sehingga matematika berkaitan dengan nilai dan budaya serta tidak dapat dipisahkan dari konteks budayanya. Oleh karena itu, pembelajaran matematika tidak lepas dari konteks budaya dan sejarah yang membentuknya. Pendidikan matematika di Indonesia harus memberikan cara pandang terhadap matematika yang dihubungkan dengan

budaya dan adat istiadat siswa, sehingga siswa dapat memahami matematika dengan memahami budaya lokalnya sendiri.

Matematika dan budaya saling berhubungan. Matematika dapat dilahirkan dari budaya, dan matematika merupakan sarana majunya budaya. Setiap budaya yang ada, tentunya memiliki konsep matematika. Pesatnya perkembangan teknologi saat ini tidak lepas secara langsung maupun tidak langsung dari kontribusi ilmu matematika. Oleh karena itu, matematika menjadi komponen dari budaya manusia, dan matematika dalam setiap budaya memiliki manfaat untuk tujuan dari budaya tersebut. Etnomatematika merupakan studi yang menghubungkan budaya dengan pembelajaran matematika, mengeksplorasi bagaimana berbagai budaya menggunakan, mengembangkan, dan memahami konsep-konsep matematika itu sendiri. Etnomatematika dapat didefinisikan sebagai metode khusus yang digunakan oleh suatu kelompok budaya. D'Ambrosio dalam Putri (2017), mengatakan istilah etnomatematika berasal dari kata *etnomathematics*.

Seni merupakan suatu aktivitas dalam mengekspresikan emosi dan jiwa melalui perkataan dan perbuatan serta memvisualisasikannya melalui simbol-simbol tertentu dari bentuk yang diciptakan. Secara umum seni identik dengan keindahan, dan keindahan tidak hanya disukai oleh manusia, namun keindahan juga disukai oleh Allah Ta'ala. Dalam hadis riwayat Muslim disebutkan: *"Sesungguhnya Allah Maha Indah, Dia suka pada keindahan."* Allah menyenangi keindahan yang bersumber pada Al-Qur'an (*kalamullah*) dan tidak bertentangan dengan syariat Islam. Seni kaligrafi merupakan salah satu warisan budaya yang hampir dilupakan oleh generasi muda. Padahal, ketika mempelajari kaligrafi, sebenarnya kita sedang belajar matematika tanpa disadari. Karena di saat belajar kaligrafi, beberapa teknik kaligrafi memiliki kaitan dengan matematika.

Asal kata kaligrafi yaitu dari bahasa Yunani, (*kallos*) yang artinya indah dan (*graphe*) yaitu tulisan. Kaligrafi menurut Ali (2016) adalah seni menulis indah dan dari berbagai seni rupa Islam, kaligrafi merupakan seni yang paling dihormati. Kaligrafi Arab yang sumbernya dari Al-Qur'an dan hadis tidak hanya sekadar bentuk seni, tetapi juga memiliki makna. Sebagai karya seni, kaligrafi merupakan seni yang memadukan ayat-ayat yang dikutip dalam Al-Qur'an.

Wahyu pertama yang turun ketika risalah Islam datang yakni mengenai perintah membaca dan menulis. Sebagaimana firman Allah yang berbunyi dalam Al-Qur'an Surah Al-'Alaq: 1-5.

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ٢ إِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ٥

Artinya: *"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya"*.

Seni kaligrafi Arab selain menampilkan keindahannya secara visual, seni kaligrafi juga memperlihatkan elemen-elemen matematis. Peneliti ingin mengeksplorasi etnomatematika dalam kaligrafi Arab sehingga tidak hanya sebagai seni visual, tetapi juga sebagai sumber pengetahuan matematis yang bernilai dalam konteks pendidikan di Borneo. Madrasah Aliyah

Negeri (MAN) Kota Singkawang merupakan salah satu madrasah yang terletak di Provinsi Kalimantan Barat, Jalan Veteran, Kelurahan Roban, Kecamatan Singkawang Tengah, Kota Singkawang. Madrasah ini menjadikan pelajaran kaligrafi sebagai salah satu dari pelajaran yang diajarkan dan termasuk dalam kurikulum sekolahnya. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan konsep etnomatematika pada kaligrafi sehingga dapat digunakan dalam pembelajaran matematika. Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul, “Studi Etnomatematika di Borneo: Eksplorasi Etnomatematika pada Kaligrafi di MAN Kota Singkawang”.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka tentang kaligrafi Arab akan memaparkan mengenai hubungan antara matematika dan seni, serta aplikasi etnomatematika dalam konteks kaligrafi Arab. Menurut Rosa dan Orey (2011), etnomatematika adalah studi tentang bagaimana matematika diterapkan, dipahami, dan diajarkan dalam budaya tertentu. Dalam konteks kaligrafi Arab, etnomatematika membantu mengungkapkan bagaimana prinsip-prinsip geometris dan matematis seperti simetri, proporsi, dan geometri digunakan dalam pembuatan huruf-huruf kaligrafi untuk menciptakan keindahan visual yang mengagumkan (Rosa & Orey, 2011). Etnomatematika mencakup studi tentang bagaimana matematika diterapkan dalam konteks budaya tertentu. Dalam kaligrafi Arab, konsep ini mengungkapkan bagaimana seni tulis tidak hanya sebagai ekspresi estetika tetapi juga sebagai representasi dari nilai-nilai matematis yang dalam. (Tan, 2018)

Kaplan (2006) menjelaskan bahwa kaligrafi Arab tidak hanya sekadar seni visual, tetapi juga merupakan perwujudan matematis yang kompleks. Penggunaan simetri dan geometri dalam pembentukan huruf-huruf kaligrafi, seperti yang terlihat dalam gaya Kufi, menunjukkan pemahaman mendalam tentang konsep-konsep matematis yang tertanam dalam seni tulis ini (Kaplan, 2006). Seni kaligrafi Arab terkenal karena penggunaannya yang cermat terhadap geometri dan simetri. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan pola geometris dalam susunan huruf-huruf tidak hanya menambah keindahan visual tetapi juga mencerminkan pemahaman mendalam tentang prinsip-prinsip matematika. (Rahman, 2017)

Studi oleh Abas dan Salman (1992) menyoroti bahwa kaligrafi Arab tidak hanya mengutamakan keindahan visual tetapi juga memperhatikan ketepatan matematis. Penggunaan grid geometris dan perhitungan proporsi matematis dalam penataan huruf-huruf kaligrafi adalah contoh konkret dari bagaimana matematika diterapkan dalam seni ini untuk mencapai harmoni estetika yang sempurna (Abas & Salman, 1992). Studi-studi sebelumnya telah mengidentifikasi bahwa kaligrafi Arab mengintegrasikan prinsip-prinsip matematika seperti proporsi, urutan Fibonacci, dan pola geometris yang kompleks. Hal ini menunjukkan bahwa kaligrafi tidak hanya sebagai seni visual tetapi juga sebagai bentuk eksplisit dari penerapan matematika dalam budaya Arab (Ali, 2019)

Dalam pendidikan matematika, integrasi kaligrafi Arab dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep matematis. Mazrui (1996) mencatat bahwa praktik kaligrafi tidak hanya mengajarkan keterampilan artistik tetapi juga mengasah kemampuan matematis siswa melalui pemahaman tentang geometri, simetri, dan pola. Hal ini menunjukkan bahwa kaligrafi Arab tidak hanya berperan sebagai seni visual tetapi juga sebagai alat pendidikan yang efektif dalam konteks matematika (Mazrui, 1996).

Penelitian ini akan mengeksplorasi konsep-konsep matematika dalam karya siswa di MAN Kota Singkawang, memberikan wawasan tentang cara mereka memadukan seni dan

matematika dalam kaligrafi. Penelitian etnomatematika pada kaligrafi di MAN Kota Singkawang akan mengidentifikasi dan menganalisis bagaimana siswa menerapkan konsep-konsep matematika dalam karya kaligrafi mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana konsep matematika pada kaligrafi di MAN Kota Singkawang sehingga dapat digunakan untuk pembelajaran matematika.

C. METODOLOGI PENELITIAN

1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk memahami serta mengeksplorasi makna yang diperoleh dari individu atau kelompok terhadap isu-isu sosial dan kemanusiaan. (Kusumastuti & Khoiron, 2019). Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengumpulkan data-data yang berupa kata-kata dan gambar-gambar karya kaligrafi yang akan diteliti.

2. Pengambilan Sampel dan Peserta

Populasi sasaran penelitian ini adalah siswa dan guru di MAN Kota Singkawang yang terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi. Strategi pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, dengan kriteria peserta yang dipilih adalah siswa yang aktif dalam kegiatan kaligrafi dan guru yang memiliki pengalaman dalam mengajar seni kaligrafi. Subjek dari penelitian adalah berjumlah 16 orang. 16 orang tersebut merupakan siswa dan alumni dari Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Kota Singkawang serta 2 guru kaligrafi dari Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Kota Singkawang, Kecamatan Singkawang Tengah, Kelurahan Roban. Beberapa peserta juga memiliki pengalaman lomba kaligrafi pada ajang *Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ)*.

3. Pengumpulan Data dan Strategi Analisis Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini melibatkan beberapa teknik sebagai berikut, (1) teknik wawancara dengan instrumen panduan wawancara dan *google forms*, dan (2) teknik dokumentasi dengan instrumen berupa dokumen dan foto.

Pertama, wawancara menjadi teknik yang digunakan untuk pengumpulan data berisi daftar pertanyaan atau topik bahasan yang akan dibahas. Instrumen wawancara memberikan pada peneliti bentuk kerangka pertanyaan yang relevan kepada subjek dalam pengumpulan data.

Kedua, dokumentasi yang digunakan pada penelitian kualitatif dapat berupa gambar, tulisan, atau karya monumental dari objek yang akan diteliti (Khairawati & Wahidah, 2018). Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari dokumen atau bahan tertulis yang sesuai dan berkaitan dengan objek penelitian (Ardiansyah, dkk., 2023). Dokumentasi dari penelitian ini diperoleh melalui foto-foto hasil karya kaligrafi. Foto-foto hasil kaligrafi tersebut diperoleh dari mata pelajaran kaligrafi dan ekstrakurikuler kaligrafi di MAN Kota Singkawang. Foto kaligrafi dalam penelitian ini juga diperoleh dari hasil karya kaligrafi dalam lomba MTQ (*Musabaqah Tilawatil Qur'an*) siswa, alumni, dan guru dari MAN Kota Singkawang.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan wawancara bersama guru sekaligus pelatih kaligrafi di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Kota Singkawang, kaligrafi merupakan tulisan indah berbahasa Arab, baik berupa rangkaian huruf-huruf saja, atau ditambah dengan ornamen (hiasan) atau perpaduan antara tulisan dan ornamen bahkan sampai pada lukisan. Berdasarkan wawancara dari siswa

dan alumni ekstrakurikuler kaligrafi di MAN Kota Singkawang, kaligrafi merupakan karya seni yang menekankan pada keindahan, ditulis sesuai dengan kaidah yang telah ditentukan di setiap hurufnya. Penulisan kaligrafi dilakukan dengan beberapa gaya, cara, maupun pola agar membentuk suatu rangkaian tulisan yang tersusun dan menciptakan tulisan yang indah. Urgensi mempelajari kaligrafi yaitu agar kita dapat menjaga Al-Qur'an dan sunah, melatih kesabaran, serta dapat meningkatkan kreativitas yang ada di dalam diri. Belajar kaligrafi juga untuk berdakwah kepada khalayak umum dengan mengajak kepada kebaikan lewat makna yang terkandung didalam ayat-ayat Allah yang diperindah. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa beberapa siswa yang tidak mengetahui apabila terdapat konsep matematika di dalam kaligrafi.

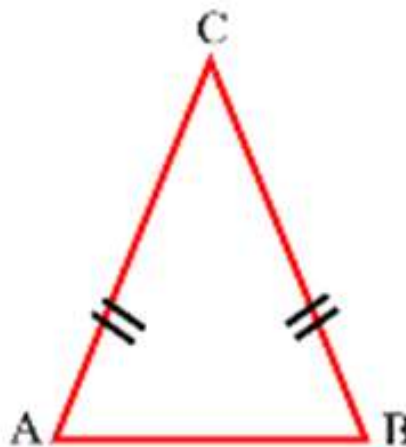
Berdasarkan hasil data yang dikumpulkan, telah dilakukan eksplorasi bahwa kaligrafi di MAN Kota Singkawang terdapat konsep matematika di dalamnya. Adapun konsep matematika yang ditemukan pada kaligrafi adalah bidang datar, luas bangun datar, kongruen dan kesebangunan, translasi, rotasi dan refleksi.

1. Bidang Datar

Bidang datar merupakan bidang yang memiliki dua dimensi yaitu panjang dan lebar serta tidak memiliki tinggi. Persegi merupakan suatu bidang dua dimensi yang memiliki empat rusuk sama panjang dan sisi-sisinya sama panjang (Lumbantoruan, 2021). Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti, etnomatematika bidang datar ditemukan dalam karya kaligrafi.



Gambar 1. Karya Kaligrafi Siswa MAN Kota Singkawang



Gambar 2. Pemodelan dan Konsep Segitiga Sama Kaki pada Kaligrafi

Siswa dapat diajak menentukan konsep matematika yang terdapat dalam kaligrafi tersebut. Siswa juga dapat diajak untuk menganalisis apa saja sifat-sifat pada bangun tersebut. Dari analisis pada pemodelan gambar 2, secara geometri ditemukanlah sebuah bidang datar segitiga sama kaki. Berdasarkan analisis tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa tampaklah konsep dari bangun datar segitiga sama kaki dalam karya kaligrafi. Berikut sifat-sifat bangun segitiga sama kaki yang dijumpai pada pemodelan karya kaligrafi.

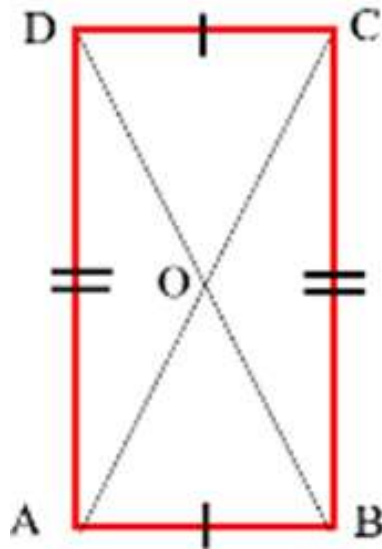
- $AB \neq BC \neq AC, BC = AC$
- $m\angle A \neq m\angle B \neq m\angle C, m\angle A = m\angle B$
- Memiliki 1 simetri lipat

Ketika kaligrafi dimodelkan secara geometris, hasilnya dapat membentuk bangun datar lain, yaitu persegi panjang. Persegi panjang mempunyai sudut sebanyak empat buah yang keempat sudutnya berbentuk sudut siku-siku. Pada gambar 3 dapat dilihat pemodelan bangun datar persegi panjang.



Gambar 3. Karya kaligrafi siswa MAN Kota Singkawang

Setelah dilakukan pemodelan pada gambar 3, ditemukan secara geometri sebuah bangun datar yang mempunyai pasangan dua sisi yang sama panjang. Berdasarkan hal tersebut, analisis konsep bangun datar yang terdapat pada gambar 4 dapat dilanjutkan.



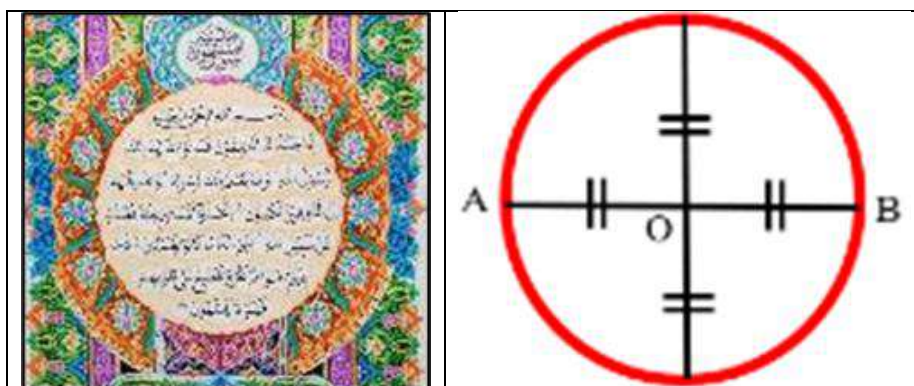
Gambar 4. Pemodelan dan Konsep Persegi Panjang pada Kaligrafi

Setelah analisa dari gambar 2.b didapatkan, dapat disimpulkan bahwa pada kaligrafi terdapat suatu konsep bangun datar. Bangun datar tersebut yaitu persegi panjang. Berikut adalah sifat-sifat bangun datar persegi panjang yang peneliti temukan pada gambar 2.b.

- a. $AB = CD$ dan $BC = DA$
- b. $AO = BO = OC = OD$
- c. $\angle = \angle = \angle = \angle = 90^\circ$
- d. Mempunyai 2 simetri putar dan 2 simetri lipat

2. Luas Bangun Datar

Pada hasil kaligrafi dapat diukur luas berbagai bidang datarnya, salah satunya yaitu lingkaran ayat letak khat *Naskhi*. Susanah (2014) dalam Pratiwi & Budiarto (2020) menyatakan bahwa Lingkaran adalah sekumpulan titik-titik pada bidang datar yang semuanya berjarak sama dari sebuah titik tetap di bidang tersebut. Dapat dilakukan teknik pengukuran pada gambar 3 untuk mencari luas bidang dan kelilingnya.



Gambar 3. Luas Bangun Datar pada Kaligrafi

Siswa dapat diajak untuk menghitung luas dan keliling bangun lingkaran. Luas adalah ukuran dari daerah yang ditempati oleh permukaan bangun datar tersebut. Luas dari lingkaran letak ayat kaligrafi dapat dihitung dengan menggunakan rumus $Luas = \pi \times r \times r$. Keliling merupakan sekeliling ukuran panjang suatu bangun datar. Menghitung keliling ayat letak khat *Naskhi* digunakan rumus $Keliling = 2 \times \pi \times r$.

3. Kongruenan dan Kesebangunan

Dua bangun datar atau lebih dianggap sebangun jika salah satu dari kedua bangun tersebut, ketika diperbesar atau diperkecil dengan skala tertentu, menghasilkan dua bangun datar dengan sudut yang sesuai, bentuk yang identik, dan ukuran yang proporsional, meskipun ukuran sebenarnya dari kedua bangun datar tersebut berbeda (Akyas, 2021). Sementara itu, konsep kongruen mengacu pada situasi di mana dua bangun datar memiliki pasangan sudut, garis, atau segitiga yang mempunyai ukuran dan bentuk yang identik (Suharjana, 2019).



Gambar 4. Karya Hafizin, S.Pd.I. Guru Kaligrafi

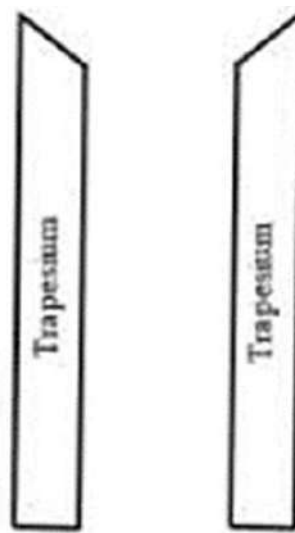


Gambar 5. Pemodelan pada Kaligrafi

Selanjutnya peneliti akan menganalisis gambar 4. Gambar 5 ini adalah pemodelan dari gambar 4.a tepatnya pada posisi yang di tempati khat *Farisi*, apakah kongruen dan sebangun atau tidak. Pada Bagian ini memungkinkan siswa untuk mengidentifikasi bagian-bagian yang kongruen dan sebangun. Setelah dianalisis pada gambar 5, tampaklah 3 bangun datar persegi panjang. Ketiga bentuk persegi panjang ini tidak kongruen karena ukuran yang dimiliki berbeda. Ketiga bentuk tersebut juga tidak memiliki kesebangunan karena skala yang dimiliki berbeda.



Gambar 6. Karya ke 1 Nurul Ilma



Gambar 6. Pemodelan pada Kaligrafi

Pada gambar 6, karya kaligrafi ini memiliki 2 buah bangun datar trapesium. Pada ornamen berbentuk trapesium sebelah kiri kongruen dengan ornamen bentuk trapesium di kanan karena ukuran yang dimiliki sama. Kedua bangun trapesium tersebut saling sebangun karena skala yang dimiliki sama.

4. Translasi

Translasi atau geseran merupakan suatu perpindahan atau pergeseran semua titik pada suatu bidang dengan arah dan jarak yang sama. Siswa dapat diajak menentukan konsep geometri yang terdapat pada ornamen kaligrafi, apakah translasi, rotasi, atau refleksi beserta sifat-sifatnya.



Gambar 6. Konsep Translasi pada Karya ke 2 Nurul Ilma

Pada karya kaligrafi di atas, terdapat konsep translasi pada bentuk ornamennya. Konsep translasi ditunjukkan pada gambar 6.

Sifat-sifat dari translasi yaitu sebagai berikut.

- a. Objek yang ditranslasikan bentuk dan ukurannya tidak berubah.
- b. Objek yang ditranslasikan posisinya berubah.

5. Rotasi

Rotasi adalah transformasi gerakan benda dengan cara diputar pada pusat tertentu. Pada karya kaligrafi terdapat konsep rotasi pada bentuk ornamennya. Konsep rotasi ditunjukkan pada gambar 7.



Gambar 7. Konsep Rotasi pada karya ke 1 Nurul Ilma

Gambar 7 memiliki sifat-sifat rotasi yaitu sebagai berikut.

- a. Sudut yang terbentuk akan negatif jika arah rotasi suatu benda searah dengan jarum jam, dan sebaliknya.

- b. Hasil perputaran suatu benda tergantung dari besar sudut rotasi dan pusatnya.
- c. Tidak akan berubah bentuk setiap bangun pada setiap perputaran.

6. Refleksi

Pencerminkan atau refleksi merupakan suatu transformasi perpindahan titik bidang dari sifat bayangan suatu cermin. Pada karya kaligrafi terdapat konsep refleksi pada bentuk ornamennya. Konsep translasi ditunjukkan pada gambar 8.



Gambar 8. Konsep Refleksi pada karya Vika Rahmawati

Sifat-sifat yang ada pada refleksi yaitu sebagai berikut.

- a. Jarak antara titik awal benda ke cermin sama dengan jarak titik akhir benda ke cermin.
- b. Selalu tegak lurus pada cermin garis penghubung antara benda awal dan akhirnya. Apabila direfleksikan terhadap sumbu-x, maka akan tegak lurus terhadap sumbu-x garis penghubungnya. Begitu pula apabila direfleksikan pada sumbu-y, apabila direfleksikan terhadap sumbu-y, juga akan tegak lurus terhadap sumbu-y garis penghubungnya.
- c. Sumbu-x atau sumbu-y dianalogikan sebagai pusat refleksi atau cermin.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kajian matematika yang terkait kaligrafi di Borneo, khususnya di MAN Kota Singkawang terdapat konsep matematika. Konsep ini menghadirkan inovasi pada etnomatematika kaligrafi sehingga matematika juga dapat diterapkan dalam konteks kehidupan sehari-hari, tidak hanya teori atau rumus yang digunakan untuk menjawab soal matematika. Konsep-konsep matematika yang ditemukan pada kaligrafi adalah bidang datar, luas bangun datar, kongruen dan kesebangunan, translasi, rotasi dan refleksi. Saran dan harapan peneliti adalah penelitian ini dapat menjadi sumber pembelajaran bagi siswa dan untuk penelitian berikutnya yang membahas mengenai aplikasi konsep matematika dalam budaya.

REFERENSI

- Abas, S., & Salman, A. (1992). Mathematics from the Islamic Civilization: Kaligrafi as an Example. *Islamic Quarterly for Science*, 15(2), 127-141.
- Akyas, S, M., dkk. (2021). *Matematika Kesebangunan dan Kongruen*. Thesis. Tidak Diterbitkan. UIN Raden Intan: Lampung.
- Ali, A., Z. 2016. Dakwah KH Moh. Faiz Abdul Razzaq (Studi Dakwah Melalui Seni Kaligrafi). *Jurnal Reflektika*, 12(12).
- Ali, S. (2019). Penelitian Terdahulu dan Integrasi Etnomatematika dalam Kaligrafi Arab. *Jurnal Etnomatematika*, 8(3), 87-93.

- Ardiansyah., Risnita., Jailani, M., S. (2023). Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 3-5.
- Auliya, N., N., F. (2018). Etnomatematika Kaligrafi Sebagai Sumber Belajar Matematika di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(2).
- Fanany, R. (2019). Pengaruh Pembelajaran Kontekstual terhadap Prestasi Belajar Matematika. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 13(2), 125-130.
- Ghozali, A., & Rabain, J. (2021). *Cahaya Pena Khat Al-Qur'an*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Hidayati, S., Isnani, N., & Susongko, E. (2017). Keefektifan Pembelajaran Kontekstual terhadap Pemahaman Konsep Matematika Siswa. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 11(1), 50-53.
- Isnani, N. (2019). Implementasi Pembelajaran Kontekstual dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 8(3), 92-95.
- Kaplan, C. (2006). Islamic Art and Geometric Design: Activities for Learning. *Journal of Islamic Art Education*, 8(3), 45-62.
- Khairawati, & Wahidah, A., N. (2018). *Menara Penelitian: Mudah Memahami dan Mengaplikasikan Rancangan Penelitian*. Pontianak: IAIN Pontianak Press.
- Kusumastuti, A., & Khoiron, A., M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo.
- Lumbantoruan, J. H. (2021). *Bangun Datar dan Bangun Ruang*. Purbalingga: Eureka Media Aksara.
- Mazrui, A. (1996). Mathematical Aspects of Arabic Calligraphy in Education. *Journal of Arabic Studies and Mathematics*, 22(1), 33-48.
- Pertiwi, I., J., & Budiarto., M., T. (2020). Eksplorasi Etnomatematika pada Gerabah Mlaten. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(2), 445.
- Putri, L., I. (2017). Eksplorasi Etnomatematika Kesenian Rebana Sebagai Sumber Belajar Matematika Pada Jenjang MI. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 4(1), 21-24.
- Rahman, B. (2017). Geometri dan Simetri dalam Kaligrafi Arab: Pendekatan Etnomatematika. *International Journal of Islamic Art*, 5(1), 21-35.
- Rosa, M., & Orey, D. (2011). Etnomatematika: Cultura, História e Sociedade. *Revista Latinoamericana de Etnomatemática*, 4(2), 87-102.
- Serly, dkk. (2023). Etnomatematika pada Bentuk Bangunan Rumah Marga Tjhia di Singkawang. *Jurnal Derivat*, 10(1), 34-35.
- Suharjana, A. (2019). *Geometri Ruang Datar*. Yogyakarta: Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Pendidikan Matematika.
- Susanah, H. (2014). *Geometri*. Surabaya: Unesa University Press.
- Tan, A. (2018). Etnomatematika dalam Kaligrafi Arab: Integrasi Seni dan Matematika. *Jurnal Seni Budaya*, 10(2), 45-50.

Innovative Tempeh with Cardamom Addition: Analysis of Flavor Profile

Miranda

UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda
mmilah34@gmail.com

Syifa Aulia Putri

UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda
pakaiinijadulu@gmail.com

Abstract

The study was aimed at evaluating the influence of the supplementation of capulaga on the organoleptic quality and protein content of tempeh. This experimental study used two tempeh samples: one with the addition of a capulaga and one without a capulaga as controls, with four repetitions for each production. Data collection methods included organoleptic testing by trained panels using a 5-point Likert scale to assess overall taste, aroma, texture, and preference. The results showed that the tempeh with the capulaga had a higher organoleptic score in all aspects assessed. The texture of the tempeh with capulaga scored 4.2 versus 4.0 for the control tempeh. The aroma of the Tempeh with the capulaga scored better score 3.7, compared to the Control tempeh score 3.5. The taste of the temper with the capulaga was also preferred with a score of 3.8 versus 3.1 for the Control Tempeh. These findings indicate that the addition of peppermint not only improves the tempeh's organoleptic quality, but also significantly improves its protein content, making it a promising alternative to enhancing the nutritional value and sensory attractiveness of tempeh.

Keywords: tempeh, spruce, organoleptic qualities, experimental research

A. INTRODUCTION

Tempeh is a traditional Indonesian food known for its high protein content and the health benefits it offers. Soya-based tempeh contains high-protein, paraprobiotic properties of *Lactobacillus gasseri* that help reduce fatigue and improve mitochondrial function, as well as provide cardiovascular health benefits by lowering LDL cholesterol and increasing HDL colessterol, making it a functional food beneficial for athletes in improving performance and muscle recovery (Subali *et al.*, 2023). Tempeh is made from the fermentation of soybeans using the fungus *Rhizopus oligosporus*. The fungus is the primary microorganism in the process of fermenting the tempeh. Rhisopus Oligosporus breaks down the carbohydrates and

proteins in soybean into simpler components, increasing the availability of nutrients minerals, vitamins, and amino acids, for example.

This fermentation additionally lessens the antinutrient content, thereby increasing the body's absorption of nutrients. In addition, *Rhizopus oligosporus* works in partnership with the lactic acid bacteria (*Lactobacillus plantarum*) to increase the antioxidant activity in tempeh, making it a nutrient-rich and healthy food source (Huang *et al.*, 2018a; Stodolak *et al.*, 2020a). This fermentation process not only increases protein content but also enriches tempeh with a variety of other important nutrients, such as vitamins B12, isoflavones, and food fiber. Fermentation using *Rhizopus oligosporus* and bacteria such as *Propionibacterium freudenreichii* has been shown to significantly increase vitamin B12 levels in tempeh. Furthermore, fermenting also transforms isoflavones into more bioactive forms and increases dietary fiber content, all of which contribute to the overall health benefits of tempeh (He & Howell, 2022; Huang *et al.*, 2018b; Stodolak *et al.*, 2020b). Nevertheless, efforts to improve the nutritional value and taste profile of tempeh are continuing to make tempeh more varied and attractive to consumers.

One of the innovations being developed is the addition of *Elettaria cardamomum* to the production of tempeh. Capulaga is a spice that has a distinctive aroma and a variety of health benefits, such as antioxidant, anti-inflammatory, and antimicrobial properties. Capulaga extract contains bioactive compounds such as terpenoids, alkaloids, and phenolic compounds that give powerful antioxidant abilities. These antioxidant properties help fight oxidative stress associated with aging and chronic diseases. In addition, it also has anti-inflammatory properties that can reduce inflammation by inhibiting signal pathways such as NF- κ B. Several studies have shown that the extract of capulaga is capable of reducing the release of inflammatory cytokines, including TNF- α , IL-8, and IL-1 β ,

which are beneficial in dealing with periodontal infection and other inflammatory conditions. Its antimicrobial properties are effective against various pathogens, both Gram-positive and Gram-negative, and also inhibit the formation of biofilms. This makes it useful as a potential therapeutic agent for bacterial infections and inflammation (Ballester *et al.*, 2023a; Cheikhoussef *et al.*, 2023; López-Valverde *et al.*, 2023). Studies on the addition of capulaga to food products have shown that it can improve the taste profile as well as the nutritional content of the food. Capulaga, known for its distinctive aroma, has a variety of bioactive compounds such as terpenoids, alkaloids, and phenolic compounds that contribute to its unique flavor and aroma. In addition, it has antioxidant, anti-inflammatory, and antimicrobial activity that can improve the nutritional quality of foods added to it. Cucumber not only adds flavor but also enriches food with essential nutrients, such as increasing dietary fiber content and giving beneficial effects on digestive health and overall metabolism of the body. Further research suggests that food products containing capulaga can have additional health benefits, including a reduction in the risk of chronic diseases associated with oxidative stress and inflammation (Ballester *et al.*, 2023b; Nair, 2020; van Wyk, 2024). Therefore, the addition of capulaga to tempeh is expected not only to enhance its flavor but also its nutritional content, especially protein.

This study aims to evaluate the influence of the addition of capulaga on the organoleptic quality and protein content of the tempeh. Through organoleptic tests, we hope to find out to what extent the capulaga can improve consumer preference for the Tempeh. The panel will evaluate aspects such as taste, aroma, texture, and appearance of the tempeh with the

addition of spades. In addition, the protein content analysis will be performed to ensure that the addition of copulaga can increase the protein contents.

B. LITERATURE REVIEW

Tempeh is one of the fermentation products that generally contains raw soya beans that are fermented and have good nutritional value for health (Ahn-an-Winarno dkk., 2021). The shell that grows on the tempeh is capable of producing several enzymes such as the protease enzyme that functions to decompose proteins into shorter peptides and free amino acids, the lipase enzyme which functions for decomposition of fat into fatty acids and the amylase Enzyme which acts as decommissioning complex carbohydrates into simpler compounds (Toy dkk., 2022).

Therefore, good tempeh is consumed by people of all ages, from small children to adults. The fermentation process at the tempeh is capable of removing the odor of soya caused by the activity of the enzyme lipoxygenase (Ahn-an-Winarno dkk., 2021). Through the fermentation process, then the complex nutrient components in soybeans can be digested by the cane with an enzymatic reaction and more simple compounds will be produced (Subali *et al.*, 2023).

Soya fermentation in the process of producing soya will cause both chemical and physical changes in soya seeds, making soya more easily digested by the body than soya directly (Sinaga & Tumewu, 2023). Tempeh also has a number of superior properties, including low saturated fat, high vitamin B12 levels, antibiotics, and a good effect on body growth. In addition, the amino acids in tempe are more easily digested by the body when compared to soybeans. Vitamin B12 found in tempeh is produced by a species of bacteria called *Klasiella pneumoniae*. Tempeh is not only a protein source, but also a source of macro and micro minerals in sufficient quantities. Soya possesses a trihydroxy isoflavone, or antioxidant factor II, which, when compared to other isoflavones, has the strongest antioxidant qualities in soya (Ahn-an-Winarno dkk., 2021).

The tempeh that has begun to change color (very slowly) is a sign that the tempeh is too ripe. The tempeh should be cooked directly or stored in a refrigerator with a temperature below 5°C, unless it is to be used as a rotten tempeh. The shelf life in the refrigerator can be extended for a maximum of three days at very low temperatures or can be frozen, just freezing decreases the texture and taste quality of the tempeh (Teoh *et al.*, 2024). Tempeh is potentially used to fight free radicals, thus inhibiting aging and preventing degenerative diseases (coronary heart disease, diabetes, cancer, etc.) (Astuti, *et al.*, 2021). Besides, tempeh also contains antibacterial substances that cause diarrhea, lower blood cholesterol, prevent heart disease, hypertension, and others. Tempeh is rich in fiber, calcium, B vitamins and iron. Tempeh includes superoxide desmutase as well that can inhibit cell damage and aging processes. In a piece of tempeh, it contains a variety of beneficial elements, such as proteins, fats, carbohydrates, fiber and vitamins, enzymes, as well as antibacterial components and antioxidant substances that are active as medicines, including phytosterol, phytate acid, phenolic acid, lecithin and protease inhibitors (Stephanie, *et al.*, 2017).

Tempeh also contains a very high amount of fiber, which is necessary for the health of the digestive tract while preventing chronic diseases. Tempeh is very low in salt, so it is safe to consume by people who have to reduce salt. *Rhizopus* mushrooms produce natural antibiotics to fight a number of harmful organisms. The natural antibiotic in this tempeh can be used as a cure for dysentery when taken every day. In addition, protein in tempeh is good

for diabetic patients who often have problems with animal sources of protein, protein and fiber in the tempeh can also prevent increased blood sugar and keep blood sugar levels under control.

Then, at the base of the stem, there is a compact, buckle-shaped, flowered capulaga with leaves measuring 12.5 cm in length. The head is elliptical, with a 2 mm length, a hairless, bleached stalk, and a bowl-shaped leaf. A 12.5 mm long, white or yellow-white, tube-shaped crown. A fruit box's crown containing tiny black seeds (Vister Jefriaman Waruyu, 2022). The fruit is a box of fruit, available in small and short buds. Round fruit is elongated, sticky, triangular, slightly peeled, sometimes hairy, yellowish-white or grey-yellow. Bear fruit 3, each room is separated by a thin sheet of paper. Each room contains 5-7 small seeds, either brown or black, with a typical fragrance. In this grain room are arranged along two rows, attached to each other (Randiana, Elan, 2023). There are five to eight pieces on each mark. A round fruit and a three-bear shape, each fruit contains 14-16 seeds and finely hairy fruit skins. The length of the fruit reaches 10-16 mm.

Capulaga in the area of Sumatra is known as *roude cardemon* (Aceh), *kalpulaga* (Melayu), *pelage puwar* (Minangkabau), in Java known as *palago* (Sunda), *capulaga* (Jawa), *Kapuloga* (Madura), and *kapolagha* (Bali). (Bugis). According to Sinaga, the decoction of the whole part of the capulaga plant is used as a potent remedy for people who feel drowned or weak due to chickenpox. It's also useful for people with rheumatism. Sometimes used as an aphrodisiac. (to increase libido). It is frequently used to reduce heat, treat coughs, and get rid of mouth odor. (as a relief from fever). Straw that has been dried, peeled, and boiled can be a warming beverage for the cold, especially for those who reside in mountainous areas, frigid climates, or densely vegetated forests. This drink at once can cure a deep heat pain.

According to (Dewi RN, 2022), the effects of capulaga among other decoction water of the rod is used as a heat decaying medicine (fever). It's used for refreshing foods and beverages. Capsicum is a nutritious remedy for cough, tonsils, irregular periods, swelling, itching throat, gastric inflammation, fever, body odor, mouth smell, shortness of breath, and influenza. The use of peppermint as an aromatic, carminative (reducing gases in the abdomen or reducing swelling), treating cough, stinking mouth, and itching throat. Dried fruit is used as a spice, for example in curry spices and cake spices. The essential oils of the seeds of cabbage are used as condiments for cakes, sweets, perfumes, and medicines. There is also used as a raw material for loading the oil of cardamom which is sold again as a bottle drink and food container. Lilis RT (2017) it contains essential oils with the composition of sineol, terpineol, borneol. The sineol content in the fruit is approximately 12%, the seeds of capulaga contain 3-7% of the essential oil consisting of terpinol, terpinyl acetate, sineols, alpha borneols, and beta camfer. Besides, the seeds also contain fats, proteins, calcium oxalate and sulfuric acid. Seed polishing is obtained from an essential oil called *Oleum Cardamomi* which is used as a stimulant and aroma. It also contains essential oils, saponins, flavonoids, and polyphenols (Ali, 2023).

The components in the chaplain belong to the phenol and terpene groups. The phenolic compound is active as an antibacterial with a complex mechanism with cell proteins thus inhibiting the work of enzymes in bacterial cells. As a result, the structure of the cell walls will undergo protein denaturation. It is known that the cell walls of Gram-positive and Gram-negative bacteria are mostly made up of proteins (Pramesti D, 2022). Further research by Ahnan-Winarno *et al.*, (2021) demonstrates that the phenolic compounds in tempeh possess strong antioxidant properties, which can help combat free radicals and reduce the

risk of degenerative diseases. Additionally, Toy *et al.*, (2022) found that the fermentation process in tempeh production generates enzymes that can break down proteins, fats, and complex carbohydrates into simpler compounds, enhancing the digestibility and nutritional value of tempeh.

C. RESEARCH METHODOLOGY

The raw materials used in making tempeh are soybeans (*Glycine max L. meriil*), cardamom (*Elattaria Cardamomum*) and tempeh yeast. Materials for the purposes of proximate analysis, organoleptic testing. The tools used are a set of tools for making tempeh, a set of equipment for proximate analysis.

The soybeans are washed until clean, then boiled for approximately 30 minutes, the soybean skin is peeled and the soybean pieces are cleaned, the soybean seeds are soaked overnight, the next day the soybeans are washed thoroughly until the water is gone then boiled again until soft, approximately 1 hour, the soybeans are drained and Wait until the soybean seeds are no longer wet by placing them on a cardboard-lined tray, then spread the soybean seeds which are still slightly wet on top, then dry them, sprinkle with tempeh yeast and cardamom in an amount of 2% of the total weight of the soybeans.

Soybeans that have been sprinkled with tempeh yeast and cardamom are wrapped in a plastic bag with holes made at a distance of ± 2 cm. Each plastic bag is filled with 100 grams of soybeans each. Next, the soybeans are cured. Curing is carried out at room temperature, which is around 25-30' for + 28 hours. Observe and carry out organoleptic tests on the aroma, color, density and texture of tempeh. Also compare the taste of tempeh after frying.

The study was an experimental study that used two different tempeh samples: one with the addition of a capsulaga and one without the added capulaga as a control. Each tempeh production is done in 4 repetitions to ensure the validity of the result. Data is collected through two main methods: organoleptic testing. The organoleptic tests were conducted by a trained panel that assessed attributes such as taste, aroma, texture, and overall liking using a 5-point likert scale. Organoleptic data is collected directly through a questionnaire filled out by the panel after tasting each sample, while chemical data is obtained through laboratory analysis. Data analysis is done with descriptive statistics, calculating the ratio of each aspect to give a general overview of the organoleptic characteristics and protein content of each sample.

D. RESULTS AND DISCUSSION

1. Organoleptic test results

Organoleptic tests are performed to determine the taste, aroma, texture, and appearance of the tempeh with the addition of capillaries. The panel gave the rating on a scale of 1 to 5, where 1 indicates very high dislike and 5 shows very high liking. The results of organoleptic tests are presented in table 1. Then the results of the product are shown in the picture below.



Figure 1. Temple the chapter with repeat 1

Table 1.
Results of Tempeh Organoleptic Test with Addition of Capulaga

No	Measured Aspects	Σ Repeat 1	Σ Repeat 2	Σ Repeat 3	Σ Repeat 4	Total repeat results	Rarata Results
1	Textures	4,1	4,3	4,1	43	16,8	4,2
2	Aroma	4	3,8	3,8	3,3	14,9	3,7
3	Taste	4,1	4,3	3,8	3,3	15,5	3,8

Tabel 2.
Results of Tempeh Organoleptic Test without of Capulaga

No	Measured Aspects	Σ Repeat 1	Σ Repeat 2	Σ Repeat 3	Σ Repeat 4	Total repeat results	Rarata Results
1	Textures	4	4	4	4	16	4
2	Aroma	5	3	3	3	4	3,5
3	Taste	3,1	3,1	3,1	3,1	3,1	3,1

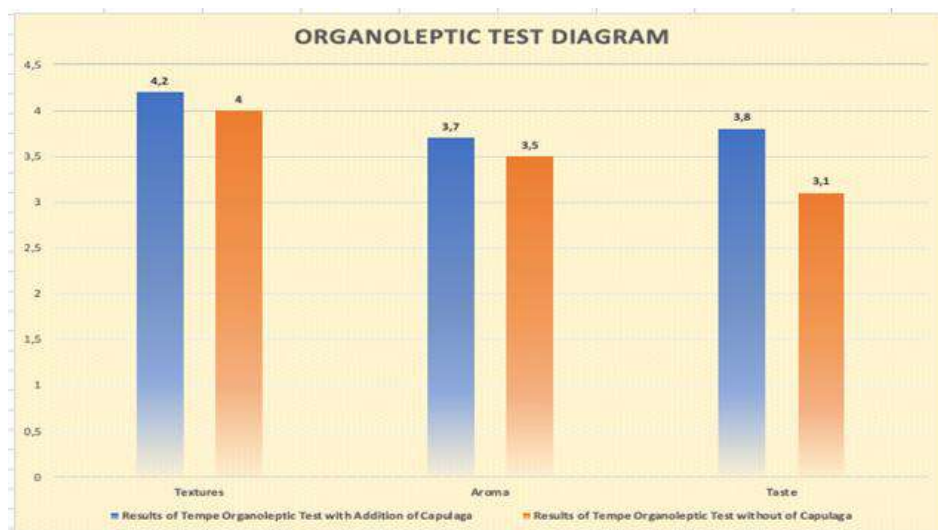


Diagram 1. Organoleptic Test Results

Based on the results of organoleptic tests, a tempeh with the addition of a capillary showed a significant improvement in consumer preference compared to a non-capillary tempeh. Tempeh with capulaga is rated to have a more perfect texture with a score of 4.2, whereas tempe without capulaga gets a point of 4. This indicates that the tempeh may affect the fermentation process or tempe structure, resulting in a texture preferred by panels (Hartanti *et al.*, 2015). Tempeh with better texture tends to have a more compact structure and not easily destroyed, which is an indicator of good tempeh quality (Handoyo, T., & Morita, N., 2021). Based on the scent of tempeh with the addition of capulaga, it was rated better with an average score of 3.7, compared to the tempeh without capulaga that only got an average of 3.5. Panelis seems to like the combination of the typical fragrance of capulaga with the aroma of tempeh fermentation. This is in line with previous research that showed that the addition of spices can improve the aroma profile of fermentation products (Lo dkk., 2022).

In terms of flavour, tempeh with capulaga scores an average of 3.8, slightly higher than tempeh without capulaga scores a 3.1 average. These results consistently indicate that the addition of capulaga increases consumer preference for tempeh, not only in terms of texture and aroma but also taste. This increase is probably due to the aromatic compounds in the capulaga that give the taste complexity to the tempeh (Stephanie, S., Ratih, N. K., Soka, S., & Suwanto, A., 2017). Capulaga is known to have a distinctive flavor and can enhance the taste of food (Vister J, 2022).

The results of these organoleptic tests indicate that the capulaga can be used effectively to improve the sensory quality of the tempeh, making it a more attractive choice for consumers who appreciate the variation in flavour and aroma in the product. Thus, the addition of the capulaga in tempeh manufacturing has the potential not only to increase market attractiveness but also to produce more varied and innovative products in the food industry.

E. CONCLUSION

Tempeh with the addition of capulaga showed a significant increase in consumer preferences based on organoleptic tests. This increase provides important nutritional added

value, strengthening tempe's position as a source of vegetable protein that is beneficial to consumer health. Overall, the research supports the use of capulaga as an effective additive in improving the sensory quality and nutritional value of the tempe. These findings have positive implications in the development of more innovative food products and can contribute to the promotion of public health through varied consumption of tempe products.

REFERENCES

- Ahnan-Winarno, A. D., Cordeiro, L., Winarno, F. G., Gibbons, J., & Xiao, H. (2021). Tempeh: A semicentennial review on its health benefits, fermentation, safety, processing, sustainability, and affordability. *Comprehensive Reviews in Food Science and Food Safety*, 20(2), 1717–1767. <https://doi.org/10.1111/1541-4337.12710>
- Ali Nofriyaldi. (2023). Efektivitas Daya Antibakteri Ekstrak Etanol Buah Kapulaga (*Amomum compactum* Sol. Ex Maton) Terhadap Pertumbuhan *Propionibacterium acnes*. *MEDIA INFORMASI*, Vol. 19, No. 1, Hal 67-74.
- Astuti, M., Meliala, A., Dalais, F. S., & Wahlqvist, M. L. (2021). *Tempe, a nutritious and healthy food from Indonesia*. 29(1), 1–8. <https://doi.org/10.1046/j.1440-6047.2000.00176.x>
- Ballester, P., Cerdá, B., Arcusa, R., García-Muñoz, A. M., Marhuenda, J., & Zafrilla, P. (2023a). Antioxidant Activity in Extracts from Zingiberaceae Family: Cardamom, Turmeric, and Ginger. *Molecules*, 28(10), 4024. <https://doi.org/10.3390/molecules28104024>
- Ballester, P., Cerdá, B., Arcusa, R., García-Muñoz, A. M., Marhuenda, J., & Zafrilla, P. (2023b). Antioxidant Activity in Extracts from Zingiberaceae Family: Cardamom, Turmeric, and Ginger. *Molecules*, 28(10), 4024. <https://doi.org/10.3390/molecules28104024>
- Cheikhyyoussef, A., Cheikhyyoussef, N., Sharma, R., & Hussein, A. A. (2023). Health-Promoting Effects of Cardamom (*Elettaria cardamomum*). Dalam *Cardamom (Elettaria cardamomum): Production, Processing and Properties* (hlm. 133–156). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-031-35426-7_11
- Dewi Ratna Nurhayati. (2022). *Herbal dan Rempah*. Scopindo Media Pustaka.
- Handoyo, T., & Morita, N. (2021). *Structural and functional properties of fermented soybean (tempeh) by using Rhizopus oligosporus*. 152, 111698. <https://doi.org/10.1016/j.lwt.2021.111698>
- He, M. T., & Howell, K. S. (2022). Vitamin-B12 enrichment in tempeh by co-culture with *Propionibacterium freudenreichii* during fermentation. *bioRxiv preprint*, 1–16.
- Lo, D., Romulo, A., Lin, J.-Y., Wang, Y.-T., Wijaya, C. H., & Wu, M.-C. (2022). Effect of different fermentation conditions on antioxidant capacity and isoflavones content of soy tempeh. *AIMS Agriculture and Food*, 7(3), 567–579. <https://doi.org/10.3934/agrfood.2022035>
- López-Valverde, N., López-Valverde, A., Montero, J., Rodríguez, C., Macedo de Sousa, B., & Aragoneses, J. M. (2023). Antioxidant, anti-inflammatory and antimicrobial activity of natural products in periodontal disease: A comprehensive review. *Frontiers in Bioengineering and Biotechnology*, 11. <https://doi.org/10.3389/fbioe.2023.1226907>
- Nair, K. P. (2020). Pharmacological Properties of Cardamom. Dalam *The Geography of Cardamom (Elettaria cardamomum M.)* (hlm. 227–243). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-030-54474-4_11

- Pramesti Dewi. (2022). *Potensi Senyawa Aktif Bahan Alam*. Unisma Press.
- Randiana, Elan. (2023). Analisis Finansial Usahatani Kapulaga. *Perpustakaan Universitas Siliwangi*.
- Sinaga, S. E., & Tumewu, Z. (2023). Literature Study of Tempe Bioactive Compounds as Functional Foods in Indonesia. *Helium: Journal of Science and Applied Chemistry*, 3(2), 35–44. <https://doi.org/10.33751/helium.v3i2.8628>
- Stodolak, B., Starzyńska-Janiszewska, A., Mika, M., & Wikiera, A. (2020a). Rhizopus oligosporus and Lactobacillus plantarum Co-Fermentation as a Tool for Increasing the Antioxidant Potential of Grass Pea and Flaxseed Oil-Cake Tempe. *Molecules*, 25(20), 4759. <https://doi.org/10.3390/molecules25204759>
- Stodolak, B., Starzyńska-Janiszewska, A., Mika, M., & Wikiera, A. (2020b). Rhizopus oligosporus and Lactobacillus plantarum Co-Fermentation as a Tool for Increasing the Antioxidant Potential of Grass Pea and Flaxseed Oil-Cake Tempe. *Molecules*, 25(20), 4759. <https://doi.org/10.3390/molecules25204759>
- Subali, D., Christos, R., Givianty, V., Ranti, A., Kartawidjajaputra, F., Antono, L., Dijaya, R., Taslim, N., Rizzo, G., & Nurkolis, F. (2023). Soy-Based Tempeh Rich in Paraprobiotics Properties as Functional Sports Food: More Than a Protein Source. *Nutrients*, 15(11), 2599. <https://doi.org/10.3390/nu15112599>
- Teoh, S. Q., Chin, N. L., Chong, C. W., Ripen, A. M., How, S., & Lim, J. J. L. (2024). A review on health benefits and processing of tempeh with outlines on its functional microbes. *Future Foods*, 9, 100330. <https://doi.org/10.1016/j.fufo.2024.100330>
- Toy, J. Y. H., Lu, Y., Huang, D., Matsumura, K., & Liu, S.-Q. (2022). Enzymatic treatment, unfermented and fermented fruit-based products: Current state of knowledge. *Critical Reviews in Food Science and Nutrition*, 62(7), 1890–1911. <https://doi.org/10.1080/10408398.2020.1848788>
- van Wyk, N. (2024). Current Research on Flavor Compounds in Fermented Food Products. *Foods*, 13(5), 730. <https://doi.org/10.3390/foods13050730>
- Vister Jefriaman Waruyu. (2022). Potensi Pengembangan Kapulaga Sebagai Sumber Pendapatan Utama Masyarakat Di Desa Ambukha Kecamatan Lolofitu Moi Kabupaten Nias Barat. *Fakultas Pertanian Universitas Medan Area*. Skripsi Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Medan: Medan. <https://repositori.uma.ac.id/jspui/bitstream/123456789/18766/1/178220075%20-%20Vister%20Jefriaman%20Waruwu%20Fulltext.pdf>

Integrasi Etnokimia dalam Pembelajaran: Pemahaman Konsep Kimia Meningkatkan

Ilham Firmansyah

UIN Antasari Banjarmasin

bilhambil@gmail.com

Indri Nur Fatima

UIN Antasari Banjarmasin

Indrifatima795@gmail.com

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan relevansi dan manfaat etnokimia dalam konteks pendidikan, dengan fokus pada metode pengajaran, hasil implementasi, dan simpulan yang dapat ditarik. Metode ini memungkinkan siswa untuk menghubungkan pengetahuan kimia dengan hal-hal yang terjadi di dunia nyata, misalnya penggunaan tanaman obat tradisional. Tinjauan pustaka menunjukkan bahwa pembelajaran etnokimia menumbuhkan minat siswa selain meningkatkan pemahaman mereka tentang hubungan antara kimia dan kesehatan. Pembelajaran kimia berkembang dengan bantuan studi kasus berbasis budaya, kolaborasi dengan praktisi kesehatan tradisional, penggunaan teknologi multimedia, dan pembuatan modul pembelajaran. Tantangan seperti selektivitas materi, kemampuan guru, dan keterbatasan waktu harus diatasi. Menurut penelitian ini, menambahkan etnokimia ke dalam kurikulum dapat meningkatkan kesadaran siswa terhadap kearifan lokal dan meningkatkan hasil belajar mereka. Penelitian mendatang harus melihat hasil jangka panjang dari etnokimia. Ini juga memerlukan pembuatan materi pengajaran dan pelatihan guru yang mendukung implementasinya.

Kata kunci: etnokimia, pendidikan kimia

A. PENDAHULUAN

Budaya Indonesia sangat beragam. Indonesia dan negara-negara modern lainnya menganggap bahwa budaya adalah lebih dari sekedar kesatuan geopolitik, itu adalah sistem budaya yang selalu mengandung keanekaragaman suku, bangsa, dan budaya dari berbagai kelompok sosial. Keanekaragaman budaya dihasilkan dari berbagai proses kehidupan manusia sepanjang sejarah (Brata, 2016). Kearifan lokal secara etimologis berarti pengetahuan, kebijaksanaan, atau keterampilan untuk mengetahui, mengenali, menyetujui, mencermati, menemukan, menyelidiki, dan mengakui kebenaran dan kesalahan (Pasek Suryawan dkk., 2022).

Etnosains, termasuk etnokimia, mempelajari dan mencerminkan kearifan lokal dalam suatu budaya. Bidang ini tidak hanya mempelajari bagaimana masyarakat menggunakan bahan kimia dalam praktik budaya mereka, tetapi juga mempelajari kebijaksanaan tradisional yang mendasari penggunaan tanaman obat tradisional untuk tujuan kesehatan. Ini menunjukkan bahwa etnosains tidak hanya mempelajari fenomena secara ilmiah, tetapi juga menghargai dan menggali pengetahuan tentang warisan budaya lokal (Prodjosantoso et.al, 2023).

Etnokimia juga mencakup berbagai praktik budaya yang memiliki hubungan dengan kimia, yang menggambarkan kebiasaan budaya dalam kelompok tertentu, dan dapat didefinisikan sebagai studi tentang konsep kimia dalam budaya apa pun. Dengan kata lain, "kelompok etnis" mengacu pada individu yang termasuk dalam kelompok masyarakat dari setiap latar budaya. Individu-individu ini dapat diidentifikasi melalui tradisi, kode, simbol, mitos, dan cara penulisan budaya tertentu. Dengan menggunakan etnokimia untuk pembelajaran dengan bantuan produk budaya, beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang baik. Misalnya, penelitian tentang produk budaya sebagai sumber belajar meningkatkan hasil belajar kognitif dan mengubah sikap ilmiah. serta hak asasi manusia, (Wahyudiati, 2020).

Pembelajaran kimia melibatkan budaya karena melibatkan ilmu pengetahuan dengan kehidupan sehari-hari. Etnokimia Banjar menunjukkan bagaimana bahan kimia tanaman alami digunakan dalam pengobatan dan upacara adat. Ini menunjukkan hubungan langsung antara kimia dan kehidupan sehari-hari masyarakat lokal. Integrasi ini sesuai dengan pendekatan kurikulum saat ini yang menekankan penerapan ilmu pengetahuan dalam dunia nyata. Ini memungkinkan siswa melihat bagaimana kimia memiliki manfaat dalam pelestarian warisan budaya dan bukan hanya teori dalam buku pelajaran.

Dengan memasukkan etnokimia ke dalam pelajaran kimia, siswa tidak hanya belajar tentang sifat kimia bahan alami, tetapi juga belajar tentang bagaimana pengetahuan ini berguna untuk mempertahankan keanekaragaman budaya dan mendukung keberlanjutan. Memasukkan etnokimia ke dalam pelajaran kimia memperluas perspektif siswa dan juga membantu mereka belajar. Hal ini tidak hanya memperluas perspektif siswa, tetapi juga membantu mereka memahami bagaimana kimia dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari dan mempertahankan tradisi lokal (Azizah & Premono, 2021).

B. TINJAUAN PUSTAKA

Etnokimia adalah kegiatan budaya yang bersangkutan dengan kimia. Budaya yang memiliki hubungan dengan kimia melalui tradisi, kode, simbol, mitos dan cara penulisan budaya tertentu. Menurut (Rachmawati dkk., 2020, hlm. 25) pembelajaran etnokimia juga bisa meningkatkan pelestarian warisan budaya dan meningkatkan pengetahuan baru untuk siswa. Selain itu, siswa bisa menambah wawasan pengetahuan yang lebih luas terkait dengan budayanya sendiri, menjadikan kelas yang multifungsi karena bisa mempelajari dua ilmu dalam satu komponen. Pembelajaran etnokimia juga menyadarkan kepada siswa bahwa kehidupan sehari-hari kita sangat dekat dengan kimia maka dari itu, pentingnya pembelajaran kimia kepada siswa agar mereka bisa meminimalisir penggunaan bahan kimia secara berlebihan.

Dari hasil penelitian, etnokimia yang terdapat pada Kalimantan Selatan cukup banyak diantaranya ; kain sasirangan, manginang, tapai ketan dodol dan Soto banjar. Hasil penelitian tersebut sangat menghasilkan dampak yang baik kepada siswa karena, siswa jadi banyak

mengetahui tentang pembuatan kain sasirangan, pencampuran warnanya menggunakan bahan alami, dan penggunaan bahan kimianya (Irawati dkk., 2023). Selain itu pada manginang para siswa jadi mengetahui bahwa penggunaan kapur sirih yang berlebih akan menyebabkan penumpukan plak gigi yang banyak maka dari itu penggunaan kapur sirih sebaiknya digunakan secukupnya dan jangan terlalu lama dalam penggunaan kapur sirih saat manginang (Aulya, 2023). Pada pembuatan tapai ketan adanya perlakuan fermentasi dimana hasil dari fermentasi akan menimbulkan tingginya sifat kimia, salah satu untuk mengurangi sifat kimia adalah menambahkan daun pepaya yang muda dengan begitu akan menghasilkan tapai yang tidak terlalu tinggi sifat kimianya (Meliana & Rizaldi, 2024).

Ketan, santan, dan gula merah membentuk dodol, yang memiliki tekstur kenyal karena amilosa dan amilopektin. Selama proses pemasaknya, sirup dari gula merah dibuat untuk mengikat tepung ketan, yang memberi dodol rasa dan aroma yang berbeda dari bahan tambahan seperti vanilla atau pandan. Dodol memiliki nilai budaya yang tinggi dan umur simpan yang lama karena proses pengolahan yang kompleks (Asfar dkk., 2022). Soto Banjar adalah makanan khas dari Kalimantan Selatan yang dibuat dengan kuah kaldu ayam yang dipenuhi dengan rempah-rempah seperti bawang merah, ketumbar, dan jahe. Ini disajikan dengan potongan daging ayam, tauge, kentang goreng, telur rebus, dan emping, serta sambal terasi untuk rasa pedas. Biasanya disajikan dengan ketupat atau lontong, dan perasan jeruk nipis menambah rasa kecut asam, membuatnya lezat dan berkesan (Dwiyanti dkk., 2018).

Pembelajaran etnokimia sangatlah bermanfaat dikarenakan menghasilkan siswa yang berpikir kritis dalam menangani sebuah masalah selain itu, siswa dapat mengetahui wawasan yang baru terlebih lagi pada budayanya sendiri. Etnokimia juga dapat meningkatkan peminatan belajar mengenal budaya karena menciptakan kelas yang aktif dan asik, dari pembelajaran tersebut siswa jadi mudah mengingat karena kejadian tersebut sangatlah dekat dengan kesehariannya.

C. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang penulis gunakan adalah studi kepustakaan (*library research*). Studi pustaka adalah langkah awal dalam metode pengumpulan data. Studi pustaka merupakan metode pengumpulan data yang diarahkan kepada pencarian data dan informasi melalui jurnal, internet, dan artikel yang dapat mendukung dalam proses penulisan. Setelah itu didapat permasalahan nyata yang harus dicari solusinya yang lebih baik. Setelah menemukan solusi, tahap terakhir adalah hasil akhir keputusan yang dipertimbangkan dari kerangka kerja konsep.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi, yaitu melacak sumber tertulis yang berisi berbagai tema dan topik yang dibahas menggunakan database *google scholar*. Sumber tersebut berupa artikel jurnal, internet, maupun data yang berkaitan dengan materi penelitian. Dalam mencari data menggunakan kata kunci “etnokimia” dan “pendidikan kimia”. Data penelitian meliputi menelaah dan mengeksplorasi beberapa jurnal yang relevan, pencarian artikel yang sesuai dengan rumusan masalah penelitian. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif yang berupa data hasil belajar siswa pada mata pelajaran Kimia.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Cara Menerapkan Etnokimia dalam Pembelajaran

Etnokimia mengacu pada berbagai pengetahuan dan praktik asli yang terkait secara kimiawi yang terdapat dalam berbagai budaya dan bagaimana manusia bekerja dengan berbagai zat dan materi dalam konteks budayanya. Misalnya, proses penyeduh alkohol tradisional melibatkan proses kimia seperti fermentasi dan penyulingan (Chibuye & Singh, 2024).

Sebagian besar pendidik menghadapi masalah mengintegrasikan segitiga kimia ke dalam pembelajaran, yang menyebabkan siswa kesulitan memahami konsep kimia, khususnya pada domain mikroskopik dan simbolik. Selain itu, sumber pendidikan saat ini lebih banyak berfokus pada konsep-konsep yang abstrak dan tidak terintegrasi (Wahyudiati, 2020). Dalam pendidikan kimia, segitiga kimia makroskopis, mikroskopis, dan simbolis dari sangat penting. Mengintegrasikan kerangka kerja ini ke dalam pelajaran membantu siswa memahami dan mengaitkan konsep kimia dengan lebih baik, serta meningkatkan kemampuan mereka untuk berkomunikasi dan menganalisis secara ilmiah.

Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan siswa tentang konsep-konsep bidang ilmu (aspek pengetahuan), tetapi juga untuk menghasilkan generasi muda yang berkarakter, berbudaya, dan mampu mengubah dunia dengan menghadapi tantangan masa depan. Pendidikan karakter dan budaya telah menjadi bagian penting dari kurikulum di berbagai tingkat, terutama untuk membangun kemampuan peserta didik untuk menangani masalah sehari-hari dan melaksanakan peran mereka di masa depan. Secara khusus, sekolah sangat penting dalam membangun karakter dan budaya peserta didik, terutama dalam menghadapi masalah di masyarakat yang semakin kompleks dan multikultural. Akibatnya, proses pendidikan sangat penting untuk membangun generasi masa depan yang memiliki karakter, budaya, dan kemampuan yang luas (Rahmawati, 2018).

Berikut adalah beberapa cara untuk memasukkan etnokimia dalam pelajaran kimia:

a. Memperkaya konteks pembelajaran

Studi kasus berbasis budaya lokal memungkinkan siswa untuk mengaitkan pengetahuan kimia yang mereka pelajari dengan hal-hal yang mereka lakukan setiap hari. Misalnya, mempelajari senyawa kimia yang ditemukan dalam tanaman obat lokal seperti daun sirih, kunyit, atau jahe tidak hanya membuat pelajaran lebih menarik, tetapi juga menunjukkan kepada siswa bagaimana ilmu kimia terkait dengan praktik budaya kesehatan tradisional yang mereka kenal. Aktivitas seperti melakukan penelitian kecil dan mempresentasikan hasilnya dalam diskusi kelas mendorong siswa untuk berpartisipasi dan bekerja sama. Ini juga meningkatkan kemampuan analitis dan komunikasi mereka.

Pembelajaran kimia yang menyenangkan dan menarik sangat penting. Menciptakan lingkungan yang menyenangkan bagi siswa selama proses pembelajaran sangat penting. Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan berbagai saran dan inovasi yang dapat digunakan di ruang kelas untuk membuat belajar kimia lebih menyenangkan. Dalam menciptakan lingkungan pembelajaran kimia yang lebih dinamis dan menyenangkan, kita dapat mengingat kembali pentingnya pendekatan pembelajaran yang berfokus pada siswa, interaktif, dan aplikatif. Strategi-strategi ini termasuk penggunaan teknologi dalam pengajaran, eksperimen praktis yang melibatkan siswa berinteraksi langsung dengan guru, dan penyesuaian kurikulum agar sesuai dengan kehidupan sehari-hari (Akbar, 2023).

Contohnya, guru dapat memilih untuk mempelajari tanaman tradisional yang digunakan dalam pengobatan lokal di suatu wilayah saat mengajar kimia. Misalnya, memilih tanaman

kunyit (*Curcuma longa*) yang dikenal memiliki senyawa *kurkumin* sebagai senyawa aktifnya, siswa dapat belajar tentang struktur kimia *kurkumin*, bagaimana senyawa tersebut diekstraksi dari kunyit, dan bagaimana kimia organik dapat digunakan dalam pengobatan tradisional. Metode ini tidak hanya meningkatkan pemahaman Anda tentang konsep kimia, tetapi juga menghubungkan pembelajaran dengan pengetahuan budaya dan penggunaan dalam masyarakat setempat.

b. Mengembangkan Modul Pembelajaran

Struktur pembelajaran yang sistematis diberikan oleh modul pembelajaran yang menggabungkan konsep kimia dan etnokimia. Modul ini memungkinkan pengajaran yang lebih mendalam dan terfokus dengan tema seperti "Tanaman Lokal dan Senyawa Kimianya" dan "Pengolahan Bahan Alam dalam Praktik Budaya Tradisional." Dengan bantuan referensi dan bahan bacaan tambahan, siswa dapat mengakses informasi yang lebih luas dan mendalam. Hal ini memperkuat pemahaman tentang hubungan antara kimia dan budaya.

Dalam hal ini, modul adalah bahan ajar yang disusun secara sistematis dalam bahasa yang mudah dipahami oleh siswa dan disesuaikan dengan tingkat pengetahuan dan usia sehingga siswa dapat belajar sendiri (mandiri) dengan sedikit bantuan atau bimbingan dari guru. Hasil beberapa penelitian menunjukkan bahwa modul yang digunakan secara mandiri dapat membantu siswa memahami konsep dengan lebih mudah dan memberikan dampak positif pada hasil belajar siswa (Apriadi dkk., 2018).

Contohnya, jika membuat modul etnokimia untuk siswa yang berasal dari daerah pertanian, Ini dapat memberikan penjelasan tentang proses fermentasi yang digunakan untuk membuat tempe atau tape singkong, yang merupakan praktik tradisional di budaya lokal. Modul juga dapat membahas konsep kimia dasar seperti reaksi fermentasi, peran mikroorganisme, dan perubahan kimia yang terjadi selama proses. Dengan demikian, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman teoritis tentang kimia, tetapi juga dapat mengaitkannya dengan praktik sehari-hari yang di kenal dan terlibat dalam budaya.

c. Proyek Penelitian Siswa

Proyek penelitian siswa mendorong siswa untuk mencoba hal-hal sendiri dan menjadi kreatif. Dengan memilih topik penelitian yang berkaitan dengan etnokimia, siswa dapat meningkatkan keterampilan mereka dalam berbagai aspek penelitian, mulai dari merancang eksperimen hingga menganalisis data. Keterampilan komunikasi ilmiah mereka ditingkatkan dengan menyampaikan hasil penelitian mereka dalam pameran ilmiah atau di kelas. Mereka juga mendapatkan pengalaman yang mempersiapkan mereka untuk tantangan di dunia akademik dan profesional di masa depan.

Pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan keterampilan proses sains siswa karena berfokus pada konsep-konsep yang melibatkan siswa dalam kegiatan pengerjaan proyek, memberi siswa peluang untuk bekerja secara otonom, membantu mereka mengembangkan berbagai kemampuan mereka, dan meningkatkan keterampilan mereka (Suhanda & Suryanto, 2018).

Contohnya, siswa dapat memilih untuk mempelajari bagaimana tanaman seperti daun pandan digunakan dalam tradisi kuliner Indonesia. Siswa dapat mempelajari senyawa kimia yang memberikan warna dan aroma unik pada daun pandan. Selain itu, juga dapat mempelajari cara senyawa ini diekstraksi dari daun pandan dan melihat bagaimana efeknya terhadap pembuatan makanan tradisional, seperti nasi kuning atau kue tradisional. Oleh karena itu, proyek ini memungkinkan siswa untuk lebih memahami nilai-nilai kuliner dan budaya serta aspek kimia dari budaya lokal.

d. **Penggunaan Media dan Teknologi**

Dengan menggunakan media dan teknologi seperti video, dokumenter, dan aplikasi interaktif, etnokimia dapat dipelajari dengan cara yang menarik dan dinamis. Misalnya, video tentang proses pewarnaan kain menggunakan bahan alami atau dokumenter tentang proses pembuatan kerajinan tangan tradisional yang melibatkan reaksi kimia dapat membuka mata siswa. Selain itu, teknologi memungkinkan pembelajaran yang lebih mendalam dan interaktif, seperti simulasi reaksi kimia yang terjadi saat membuat produk budaya. Ini membantu siswa memahami hubungan antara kimia dan praktik budaya lebih baik. Media yang menarik dan mudah digunakan membantu siswa memahami bagaimana ilmu kimia membantu menjaga dan melestarikan warisan budaya.

Teknologi multimedia dalam pembelajaran kimia dapat membantu dan meningkatkan hasil belajar. Ilmuwan kimia, yang sebagian besar menggunakan konsep abstrak, dapat memvisualisasikan proses-proses nyata. Dalam pendidikan kimia, visualisasi proses penyajian kimia sangat penting karena dapat membantu siswa memahami konsep kimia dan mengurangi kebingungan. Konsep dapat disajikan dan ditunjukkan secara bersamaan. Dalam pendidikan kimia, visualisasi sangat penting untuk menunjukkan proses kimia kepada siswa. Ini karena visualisasi dapat membantu siswa memahami konsep kimia (Arsani, 2018).

Contohnya, siswa dapat mempelajari penggunaan bahan alam seperti sasirangan dalam pembuatan pakaian tradisional. Mereka dapat mengambil foto atau video dari awal hingga akhir proses pembuatan sasirangan, termasuk proses pewarnaan menggunakan pewarna alami seperti tinta tumbuhan alami. Siswa dapat membuat video dokumenter yang menampilkan seni dan detail teknik proses. Siswa tidak hanya belajar tentang proses kreatif dalam sasirangan dan kimia alami, melainkan juga mempromosikan dan menghargai warisan budaya Indonesia melalui platform digital yang menarik bagi generasi muda.

2. Hubungan Budaya Lokal dalam Pendidikan Kimia melalui Etnokimia

Siswa mungkin lebih tertarik pada kimia dan lebih mudah memahaminya jika dihubungkan dengan budaya lokal mereka. Dengan mengintegrasikan budaya dengan kimia, siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang kimia dan melestarikan warisan leluhur bangsa. Etnokimia adalah jenis pendidikan yang menggabungkan potensi budaya lokal dengan materi kimia (Azizah & Premono, 2021).

Kemungkinan terpapar bahan kimia setiap hari, tubuh mengandung ratusan bahan kimia buatan manusia. Meskipun bahan kimia tertentu mungkin tidak berdampak langsung pada kesehatan masyarakat, para ilmuwan sekarang khawatir bahwa campuran tertentu dari bahan kimia tersebut dapat menimbulkan risiko kesehatan yang sebelumnya dianggap kecil (King, 2019).

Oleh karena itu, ketika belajar etnokimia kemungkinan siswa dapat memahami bagaimana interaksi antara berbagai bahan kimia buatan manusia yang sering ditemukan dalam praktik budaya lokal dapat memengaruhi kesehatan. Dengan memahami potensi bahaya dari campuran bahan kimia ini, siswa dapat menjadi lebih cerdas dalam mengaplikasikan dan mengelola penggunaan bahan kimia dalam kehidupan sehari-hari. Mereka juga akan belajar tentang pentingnya menjaga keseimbangan antara tradisi budaya dan kesehatan lingkungan. Selain itu, pembelajaran ini meningkatkan kesadaran akan kebutuhan penelitian tambahan untuk menemukan dan mengurangi risiko kesehatan yang disebabkan paparan bahan kimia tersebut.

Budaya lokal memiliki kaitan erat dengan kesehatan dan ilmu kimia melalui berbagai praktik tradisional, seperti:

a. Kain Sasirangan

Untuk mewarnai sasirangan, warna sintetis umumnya digunakan. Na_2SO_4 , soda api, pewarna naftol (air dingin), pewarna indanthrene (air panas), dan beku Namun, pewarna sintetis tersebut dapat menjadi limbah cair yang berbahaya bagi sungai di sekitar industri rumah tangga sasirangan (Permatasari, 2021). Ada kemungkinan bahwa cairan ini mengandung logam berat, yang dapat membahayakan lingkungan.

Sebagai alternatif, proses pewarnaan sasirangan dapat menggunakan pewarna alami, yang berarti limbah yang lebih ramah lingkungan. Cangkang sawit, heena, murbei, kakao, dan bubuk kayu ulin adalah bahan yang biasa digunakan untuk membuat pewarna alami (Lestari, 2019). Proses perendaman fiksasi yang lama diperlukan agar warna alami dapat melekat pada kain bermotif. Beberapa bahan yang digunakan dalam proses fiksasi memberikan warna yang berbeda, seperti tunjung, kapur, tawas, garam, dan cuka (Irawati dkk., 2023). Berikut tampilan gambar sasirangan pada gambar 1.



Gambar 1. Kain Sasirangan (Form: Bagian Umum Kota Banjarmasin)

b. Manginang

Karena pHnya yang tinggi, kapur sirih, yang memiliki rumus kimia $\text{Ca}(\text{OH})_2$, merupakan basa kuat. Jika Anda hanya menggunakan sedikit, kapur sirih aman. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa air ludah di dalam mulut berfungsi sebagai larutan penyangga yang mempertahankan pH sekitar 6,8, melindungi gigi dan rongga mulut dari kerusakan. Dengan menambah sedikit asam atau basa, larutan penyangga ini menjaga pH mulut tetap stabil.

Pada kenyataannya, sebagian besar masyarakat memiliki penumpukan plak pada gigi serta perubahan warna gigi yang rata-rata masyarakat menyirih dalam jangka waktu yang lama hingga lebih dari lima tahun, Kandungan $\text{Ca}(\text{OH})_2$ dengan pH yang tinggi masuk ke dalam mulut maka menyebabkan rongga mulut bersifat basa dan menghasilkan jenis oksigen. Reaktif berbentuk hydroxyl radical yang dapat merusak sistem oksidasi DNA sel mukosa penyirih dan mempercepat penumpukan plak pada gigi (Aulya, 2023). Berikut gambar manginang pada Gambar 2.



Gambar 2. Manginang (Form: Kumparan.com)

c. Tapai Ketan

Mereka yang memiliki kemampuan untuk mengubah karbohidrat menjadi alkohol dikenal sebagai fermentasi. Fermentasi adalah proses perubahan kimia substrat yang disebabkan oleh aktivitas enzim dan mikroba. Aktivitas mikroba penyebab fermentasi pada substrat organik yang tepat dapat menyebabkan fermentasi. Proses fermentasi mengubah sifat makanan karena aktivitas mikroba yang dapat memecah bahan-bahannya. Ragi tape adalah salah satu mikroorganisme yang banyak digunakan masyarakat dalam proses fermentasi.

Dalam pembuatan tapai ketan, menggunakan daun pepaya dapat mengurangi sifat kimia karena kandungan enzim papainnya. Dalam proses fermentasi tapai ketan, penggunaan daun pepaya tidak berdampak pada kualitas organoleptik tapai ketan, seperti tekstur, rasa, dan aroma. Sebaliknya, penggunaan daun pepaya berdampak pada nilai pH, kadar karbohidrat, dan derajat briks tapai ketan. Dengan menggunakan daun pepaya muda, akan mendapatkan tapai ketan dengan pH 5.91, karbohidrat 28.05 persen, dan kadar gula 3.96 persen (Meliana & Rizaldi, 2024). Gambar 3 menunjukkan tapai ketan.



Gambar 3. Tapai Ketan (Form: Kompasiana.com)

d. Dodol

Ketan hitam atau putih digunakan untuk membuat dodol, yang dimasak dengan santan dan gula merah. Teksturnya yang kenyal dan lengket terbentuk karena tepung ketan atau tepung beras berinteraksi dengan santan kelapa. Amilosa dan amilopektin, dua jenis karbohidrat kompleks yang bertanggung jawab untuk membuat dodol kenyal setelah dimasak, ditemukan dalam beras atau ketan. Karena bahan-bahannya yang alami, dodol memiliki nilai budaya dan nutrisi yang tinggi. Untuk membedakan dodol dari makanan manis tradisional lainnya, karakteristik di atas membantu. Mereka juga menunjukkan betapa kompleksnya proses pembuatan dodol.

Dalam proses pembuatan dodol, tepung dicampur dengan santan dan gula merah pada suhu tinggi agar gula merah larut dalam santan dan membentuk sirup. Sirup ini kemudian mengikat tepung ketan atau beras untuk membentuk massa dodol yang padat. Saat dodol dimasak, gula merah (sukrosa) berinteraksi dengan air dan santan untuk menghasilkan warna, rasa, dan bau yang unik. Beberapa jenis dodol juga dapat memiliki aroma tambahan, seperti vanila atau pandan. Bahan kimia di dalam tambahan ini bekerja dengan bahan lain dalam dodol untuk memberikan aroma yang diinginkan. Karena proses pengolahan kimia yang mengurangi kadar air, dodol memiliki umur simpan yang cukup lama (Asfar dkk, 2022). Gambar 4 menunjukkan dodol.



Gambar 4. Dodol Kandangan (From : Indonesia Kaya)

e. Soto Banjar

Soto Banjar merupakan salah satu sajian yang populer di Kalimantan Selatan dan sering dihidangkan dalam berbagai kesempatan, dari acara formal hingga santapan sehari-hari. Keunikan rasa dan aroma rempahnya menjadikan Soto Banjar dikenal di seluruh Indonesia sebagai hidangan yang lezat dan berkesan. Kuah soto Banjar terbuat dari kaldu ayam yang dipenuhi dengan rempah-rempah. Setelah dimasak dengan bumbu seperti bawang merah, bawang putih, ketumbar, kunyit, jahe, dan daun salam, proses ini menghasilkan kuah yang enak. Kuah soto Banjar memiliki aroma yang unik karena rempah-rempah yang digunakan. Ini menghasilkan sensasi yang menggugah selera dan unik. Potongan daging ayam yang dimasak dalam kuah biasanya dimakan bersama tauge, kentang goreng, telur rebus, dan emping. Soto Banjar biasanya disajikan dengan sambal terasi atau sambal khas Banjar lainnya untuk menambah rasa pedas dan gurihnya. Juga biasanya disajikan dengan ketupat,

yang merupakan nasi ketan yang dikukus dalam janur kelapa, atau lontong, yang merupakan nasi yang dibungkus dalam daun pisang dan dikukus, yang menambah rasa dan tekstur yang unik.

Masyarakat juga terbiasa menambahkan perasan jeruk nipis agar ada sensasi kecut asam dari jeruk tersebut. Jeruk nipis mengandung senyawa kimia bermanfaat seperti asam sitrat, asam amino, minyak atsiri, damar, glikosida, asam sitrun, lemak, kalsium, fosfor, besi, belerang, dan vitamin B1 dan C. Dalam 100 gram buah jeruk nipis, kandungan gizinya adalah 27 miligram vitamin C, 40 miligram kalsium, 22 miligram fosfor, hidrat arang 12,4 gram, 0,04 miligram vitamin B1, zat besi 0,6 miligram, lemak 0,1 gram, kalori 37 gram, protein 0,8 gram, dan air (Dwiyanti dkk., 2018). Gambar 5 menunjukkan soto banjar.



Gambar 5. Soto Banjar (From : Cookpad.com)

3. Tantangan Pembelajaran Etnokimia

a. Tidak Semua Materi Bisa di Kaitkan Dengan Etnokimia

Pembelajaran etnokimia harus diterapkan secara selektif karena tidak semua aspek budaya lokal memiliki hubungan yang kuat dengan kimia. Akibatnya, pendidik harus menemukan dan memilih aspek budaya lokal yang relevan dan sesuai dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar yang ada dalam kurikulum. Oleh karena itu, etnokimia hanya dapat mengacu pada hal-hal tertentu yang meningkatkan dan mendukung pemahaman siswa tentang konsep kimia dalam konteks budaya mereka sendiri (Azizah & Premono, 2021).

b. Kemampuan Pengajar

Untuk mengintegrasikan potensi budaya lokal dengan materi pembelajaran kimia, guru harus memiliki analisis yang sangat baik. Dengan demikian, pembelajaran akan dilakukan dengan tepat dan sesuai dengan tujuan. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan Yudhi Supriatno, saat diwawancarai bahwa penerapan pembelajaran etnokimia bergantung pada pemahaman guru tentang budaya lokal dan hubungannya dengan materi yang berkaitan dengan budaya tersebut. Pelatihan dan diskusi dengan teman sejawat dapat meningkatkan kemampuan guru.

c. Keterbatasan Waktu

Pembelajaran etnokimia membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan pembelajaran umum karena mempelajari potensi hubungan budaya dengan kimia.

"Permasalahan dalam pembelajaran etnokimia adalah alokasi waktu, di mana kita harus mempelajari budaya dan materi pokok kimia." (Azizah & Premono, 2021).

E. KESIMPULAN

Siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang budaya kesehatan lokal dengan menerapkan etnokimia dalam pembelajaran kimia. Ini karena dapat membantu memahami kimia dalam konteks yang lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari. Pembelajaran telah menjadi lebih menarik dan efektif berkat studi kasus berbasis budaya lokal, pembuatan modul pembelajaran khusus, dan penggunaan teknologi dan media interaktif.

Studi ini menunjukkan bahwa etnokimia memiliki banyak manfaat untuk kurikulum kimia. Metode ini tidak hanya meningkatkan minat dan keinginan siswa, tetapi juga meningkatkan pemahaman tentang budaya lokal dan kemampuan berpikir kritis dan analitis. Metode ini juga membantu melestarikan kearifan lokal dan meningkatkan kesadaran siswa tentang hubungan antara bahan kimia alami dan kesehatan. Ini membantu melestarikan warisan budaya dan meningkatkan pengalaman belajar.

Untuk penelitian masa depan, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengevaluasi pengaruh pendekatan etnokimia terhadap hasil belajar siswa dalam jangka panjang. Selain itu, penelitian lebih mendalam juga diperlukan mengenai pembuatan bahan ajar dan pelatihan guru yang mendukung implementasi etnokimia.

REFERENSI

- Akbar, J. S. (2023). *Membuat Pembelajaran Kimia Lebih Menyenangkan: Kiat Dan Inovasi Di Ruang Kelas*. <https://doi.org/10.31237/osf.io/s3a5f>
- Apriadi, R., Andayani, Y., & Muntari, M. (2018). Pengembangan Modul Pembelajaran Kimia Berbasis Pendekatan Saintifik Untuk Siswa Sma. *Jurnal Pijar Mipa*, 13(2), 171–176. <https://doi.org/10.29303/jpm.v13i2.2459>
- Arsani, I. (2018). Peran Teknologi Multimedia Dalam Menyajikan Konsep-Konsep Kimia Pada Tingkat Makroskopis, Mikroskopis, Dan Simbolis. *Jurnal Teknodik*, 13, 089. <https://doi.org/10.32550/teknodik.v13i1.442>
- Asfar, A. M. I. T., Asfar, A. M. I. A., Nur, S., Nurannisa, A., Asfar, A. H., & Kurnia, A. (2022). Diseminasi Pengolahan Dodol Ketan Hitam Berbasis Smart Production Pada Kelompok Tani Maddaung. *Jurnal Pengabdian UNDIKMA*, 3(3), 390. <https://doi.org/10.33394/jpu.v3i3.6045>
- Aulya, N. (2023). *E-Modul Larutan Penyangga Berbasis Problem Based Learning Terintegrasi Etnokimia*. https://fliphtml5.com/xpwfq/yyra/E-Modul_Larutan_Penyangga_Berbasis_Problem_Based_Learning_Terintegrasi_Etnokimia/
- Azizah, N., & Premono, S. (2021). Identifikasi Potensi Budaya Lokal Berbasis Etnokimia Di kabupaten Bantul. *Journal of Tropical Chemistry Research and Education*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.14421/jtcre.2021.31-06>
- Brata, I. B. (2016). Kearifan budaya lokal perekat identitas bangsa. *Jurnal Bakti Saraswati (JBS)*, 5(1). <https://scholar.archive.org/work/h2rlf5426rb53chgwkcxyshtthi/access/wayback/http://ojs.unmas.ac.id:80/index.php/Bakti/article/download/226/201>

- Chibuye, B., & Singh, I. S. (2024). Integration of local knowledge in the secondary school chemistry curriculum—A few examples of ethno-chemistry from Zambia. *Heliyon*, 10(7), e29174. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e29174>
- Dwiyantri, R. D., Nailah, H., Muhlisin, A., & Lutpiatina, L. (2018). Efektivitas Air Perasan Jeruk Nipis (*Citrus aurantifolia*) dalam Menghambat Pertumbuhan *Escherichia coli*. *Jurnal Skala Kesehatan*, 9(2). <https://doi.org/10.31964/jsk.v9i2.161>
- Irawati, R. K., Wicaksono, A. T., Nur, E. W., & Wijaya, T. T. (2023). Exploration and Inventory of Banjar Ethnochemistry as a Learning Source in Indonesia Senior High School Chemistry Context. *Jurnal Tadris Kimiya*.
- King, A. (2019, Mei 15). *Chemical mixtures pose 'underestimated' risk to human health say scientists | Research and Innovation*. <https://projects.research-and-innovation.ec.europa.eu/en/horizon-magazine/chemical-mixtures-pose-underestimated-risk-human-health-say-scientists>
- Lestari, R. I. (2019). Potensi Suplai Limbah Kelapa Sawit sebagai Pewarna Alam Kain Sasirangan: Isu dan Pengembangan. *Journal of Industrial Engineering and Operation Management*, 2(2), 347421. <https://doi.org/10.31602/jieom.v2i2.2667>
- Meliana, M., & Rizaldi, L. H. (2024). Pengaruh Variasi Penggunaan Daun Pepaya (*Carica Papaya L*) Terhadap Proses Fermentasi Tape Ketan. *Journal Agro Industrial and Sustainability (AGIS)*, 1(1), Article 1. <http://jurnal.uts.ac.id/index.php/agis/article/view/3953>
- Pasek Suryawan, I. P., Sutajaya, I. M., & Suja, I. W. (2022). Tri Hita Karana sebagai Kearifan Lokal dalam Pengembangan Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Multikultural Indonesia*, 5(2), 50–65. <https://doi.org/10.23887/jpmu.v5i2.55555>
- Permatasari, M. A. (2021, Agustus 22). *Implementasi Interaksi Sosial dan Kearifan Lokal dalam Konservasi Lingkungan Kampung Sasirangan Banjarmasin | Permatasari | Jurnal Kawistara*. <https://jurnal.ugm.ac.id/kawistara/article/view/62946/32081>
- Prodjosantoso et.al, A. K. (2023). *Etnokimia: Dalam Budaya Nusantara*. PT Kanisius. https://books.google.co.id/books?id=U6rEEAAQBAJ&hl=id&source=gbs_navlinks_s
- Rachmawati, R. R., Nirmalasari, M. Y. N., S. Si, Rif'ati, H. B. R., Kartikawati, D., Mayasari, D., & Masang, B. (2020). *Call For Book Tema 2 (Strategi Pembelajaran)*. Jakad Media Publishing.
- Rahmawati, Y. (2018, Juli 31). *Peranan Transformative Learning dalam Pendidikan Kimia: Pengembangan Karakter, Identitas Budaya, dan Kompetensi Abad ke-21 | Jurnal Riset Pendidikan Kimia (JRPK)*. <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jrpk/article/view/8134>
- Suhandi, S., & Suryanto, S. (2018). Penerapan Pembelajaran Kimia Berbasis Proyek Untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Siswa Kelas X Sma Negeri 2 Purworejo. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*, 12(2), Article 2. <https://doi.org/10.15294/jipk.v12i2.15471>
- Wahyudiati, D., & Fitriani. (2020, November 2). *Etnokimia: Eksplorasi Potensi Kearifan Lokal Sasak Sebagai Sumber Belajar Kimia | Jurnal Pendidikan Kimia Indonesia*. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JPK/article/view/38537>

Kajian Living Qur'an: Pada Tradisi Ngancor Aek oleh Masyarakat Melayu Ngabang

Andriani

Institut Agama Islam Negeri Pontianak

andrianingabang@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini akan membahas tentang Tradisi Ngancor Aek oleh Masyarakat Melayu Ngabang. Tradisi ini dilakukan oleh masyarakat Ngabang. Lokasi penelitian tradisi nasi mandek ini berada di Dusun Pesayangan, Desa Raja, Kecamatan Ngabang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan menggunakan metode kualitatif. Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk memahami suatu situasi, peristiwa, kelompok, atau interaksi sosial tertentu. Pendekatan yang digunakan adalah sosiologi pengetahuan dengan teori antropologi interpretatif. Antropologi interpretatif melihat sistem makna dan nilai yang digunakan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini berfokus pada tiga pembahasan. Pertama adalah deskripsi tentang prosesi adat mengolah nasi di Ngabang. Kedua, syair apa saja yang digunakan dalam prosesi adat ngancor aek ini. Ketiga, bagaimana penerimaan atau resepsi masyarakat terhadap tradisi Ngancor Aek? Oleh karena itu, analisis yang diperoleh peneliti adalah pelaksanaan tradisi Ngancor Aek merupakan tradisi yang berbeda dengan tradisi ziarah kubur lainnya.

Kata kunci: living quran, Melayu Ngabang, Ngancor Aek, tradisi

A. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang majemuk, sangat beragam budaya, tradisi, bahasa dan ras. Hal demikian muncul dikarenakan proses berkembangnya suatu zaman. Berkembangnya budaya itu akan melahirkan ciri khas suatu daerah yang tentunya akan menarik simpati masyarakat. Kebudayaan ini tidak bisa dilepaskan dari masyarakat itu sendiri, semuanya tersusun dalam kehidupan manusia itu sendiri.¹ Masyarakat Melayu di Ngabang, pada setiap suasana lebaran, senantiasa melaksanakan tradisi yang telah dilaksanakan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya.² Masyarakat Melayu Ngabang pada setiap

¹ Inrevolzon, "Kebudayaan dan Peradaban" Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora IAIN Raden Fatah Palembang.
<https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/tamaddun/article/view/152/137>

² Rikza Fauzan M.Pd dan Nashar, M.Pd, "Mempertahankan Tradisi, Melestarikan Budaya (Kajian Historis dan Nilai Budaya Lokal Kesenian Terebang Gede di Kota Serang)" Jurnal Candrasangkala, Vol 3 No.1 Tahun 2017.

suasana lebaran mereka melakukan tradisi yang dinamakan *Ngancor Aek* , tradisi ini secara umum dilakukan sebagai momentum ziarah kubur kepada leluhur yang telah meninggal mendahului disertai dengan pembacaan doa-doa , seperti tahlilan, doa selamat dan surah yasin. Namun, dalam tradisi ini masyarakat juga ada yang tidak melaksanakannya diakhir lebaran tetapi di awal lebaran, itu berdasarkan resepsi masing-masing masyarakat Melayu Ngabang. Tradisi *Ngancor Aek* ini hanya ada di daerah Ngabang saja. Jikapun ada di daerah-daerah lain itu namanya sudah pasti berbeda. Terkait kapan pelaksanaan *Ngancor Aek* ini terdapat perbedaan setiap masyarakat Melayu Ngabang. Pemahaman hakikat *Ngancor aek* ini juga berbeda-beda. Ada sebagian masyarakat mempercayai jika sudah dilaksanakannya tradisi *Ngancor Aek* ini maka lebaran itu sudah selesai (seminggu) dan ada juga yang beranggapan bahwa lebaran itu sampai akhir bulan syawal.³ Dengan hal ini peneliti akan menjelaskan mengenai tradisi *Ngancor Aek* secara rinci.

Penelitian terdahulu yang ditulis oleh Hafifa Novela (2018) dengan judul penelitian “Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi *Ngancor Aek* dalam Budaya Melayu Ngabang.” Beliau menuliskan bahwasannya pandangan masyarakat Melayu Ngabang terhadap tradisi ini berbeda-beda. Ada yang beranggapan bahwa tradisi ini baik dilakukan, ada juga yang beranggapan bahwa tradisi ini mengandung unsur syirik serta ada pula yang beranggapan bahwa tradisi ini seharusnya dihilangkan saja. Kajian ini lebih membahas mengenai penerimaan masyarakat terhadap tradisi *ngancor Aek* atau dapat diartikan dengan ziarah kubur setelah lebaran.⁴ Kemudian penelitian yang ditulis oleh Siti Mery Sukarniawati, Hariansyah, Wahab (2019) dengan judul penelitian “Nilai Pendidikan Islam pada Upacara Adat Kematian Masyarakat Melayu Landak.” Pada penelitian ini dituliskan bahwa salah satu tradisi adat yang ada di Ngabang ini masih dilakukan sampai saat ini, antara budaya maupun adat istiadatnya masih berkaitan tanpa menghilangkan unsur-unsur kebudayaan. Penelitian ini lebih menekankan pada prosesi mengurus jenazah mulai dari persiapan fardhu kifayah sampai lah selesai.⁵

Berdasarkan paparan diatas maka terdapat beberapa rumusan masalah yang dapat diambil sehingga kajian ini menarik untuk dikaji kembali yaitu . 1.) Bagaimana prosesi *Ngancor Aek* yang berada di Ngabang ? 2.) Ayat-ayat Al-Qur’an apa saja yang dijelaskan didalam tradisi *Ngancor Aek* ini ? 3.) Bagaimana resepsi masyarakat sekitar Ngabang terhadap tradisi *Ngancor Aek* ini ? Dengan rumusan masalah diatas maka tujuan yang dapat diambil yaitu untuk mengetahui prosesi *Ngancor Aek* itu apa saja, penggunaan ayat-ayat Al-Qur’an apa saja yang digunakan, serta penerimaan masyarakat terhadap kajian ini.

Adanya tradisi ini, maka peneliti memiliki ketertarikan untuk meneliti serta mengkaji mengenai tradisi *Ngancor Aek* ini. Berdasarkan pengamatan penulis aktifitas ini telah dilakukan sejak lama, secara turun temurun dilakukan setiap tahunnya, dengan tujuan untuk ziarah kubur, mendoakan, serta untuk mengingat kematian.

³ Kundori (2022) ‘Pasca Lebaran, Warga Melayu Ngabang Gelar Tradisi *Ngancor Aek* “ diakses pada 22 Mei 2024 <https://www.suarakalbar.co.id/2022/05/pasca-lebaran-warga-melayu-ngabang-gelar-tradisi-ngancor-aek/>

⁴ Novela Hafifah , “ Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi “ *Ngancor Aek* “ dalam Budaya Melayu di Ngabang “23rd July 2018 oleh Saykaifa , <http://saykaifa.blogspot.com/2018/07/persepsi-masyarakat-terhadap-tradisi.html>

⁵ Siti Mery Sukarniawati, Hariansyah, Wahab. “ Nilai Pendidikan Islam pada Upacara Adat Kematian Masyarakat Melayu Landak “. Journal of Islamic Education, Juli 2019, Vol.2

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Living Qur'an

Dalam penggunaan istilah "living Qur'an", istilah ini adalah gabungan dari dua kata yang berbeda. Kata "living" berarti hidup dalam bahasa Inggris, sedangkan "Qur'an" merujuk kepada kitab suci umat Islam. Istilah "living" berasal dari kata kerja bahasa Inggris "live", yang artinya hidup, aktif, atau yang hidup. Kata kerja ini memperoleh akhiran "-ing" di ujungnya (pola verb-ing), yang dalam tata bahasa Inggris dikenal sebagai present participle. Ketika kata kerja "live" ini menggunakan akhiran "-ing", ia berfungsi sebagai adjektif yang dapat mengubah perannya dari kata kerja menjadi kata benda (nomina) adjektif.

Living Qur'an juga dapat diartikan sebagai fenomena yang terlihat di masyarakat dalam bentuk pola-pola perilaku yang berasal dari atau merupakan respons terhadap pemaknaan nilai-nilai Qur'ani. Respon masyarakat terhadap teks Al-Qur'an mencakup resepsi masyarakat terhadap teks tertentu dan hasil penafsiran tertentu, Resepsi sosial terhadap hasil penafsiran tersebut kemudian diwujudkan dan dilembagakan dalam bentuk penafsiran tertentu di masyarakat, baik dalam skala besar maupun kecil. Teks Al-Qur'an yang hidup di masyarakat ini disebut *living Qur'an*.⁶

Living Qur'an adalah interpretasi Al-Qur'an yang dipahami oleh masyarakat Muslim secara kontekstual. Ini melibatkan kajian ilmiah terhadap peristiwa sosial yang terkait dengan kehadiran Al-Qur'an di komunitas Muslim tertentu. Dalam konteks ini, pemahaman kontekstual terhadap Al-Qur'an berpotensi mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat dengan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Living Qur'an secara pokok adalah pendalaman Al-Qur'an melalui pemahaman dari masyarakat dan fenomena sosial yang ada, bukan hanya melalui wahyu saja. Jika wahyu masih menjadi sumber utama dalam kajian tersebut, maka lebih tepat disebut sebagai kajian akidah, teologi, syariah, atau kajian Al-Qur'an tradisional, bukan sebagai living Qur'an.

2. Tradisi Ngancor Aek

Tradisi *Ngancor Aek* merupakan tradisi yang dilakukan di dusun Pesayangan, desa Raja, Kecamatan Ngabang setelah lebaran, yang dilakukan sebagai pengingat kematian karena ziarah kubur. Tradisi Ngancor Aek adalah adat istiadat turun-temurun yang dilakukan oleh masyarakat Melayu Ngabang sebagai tanda bahwa perayaan hari kemenangan (Lebaran) di rumah mereka telah berakhir. Tradisi ini merupakan warisan budaya dari nenek moyang yang telah bertahan selama ratusan tahun dan tetap diikuti oleh generasi berikutnya. Nenek moyang mewariskan tradisi ini untuk dijadikan pedoman hidup bagi generasi mendatang. Mereka yang menjalankan tradisi ini sangat menghargainya dan menganggapnya sebagai sesuatu yang tidak bisa diubah atau ditinggalkan. Tradisi Ngancor Aek telah ada sejak lama, dengan salah satu informan menyebutkan bahwa tradisi ini bermula dari zaman kerajaan Hindu di Ngabang sebelum diislamkan dengan berdirinya keraton Ismahayana Ngabang. Tradisi ini terus dijaga dengan baik dan dilaksanakan secara rutin setiap tahun.

3. Melayu Ngabang

Suku Melayu diidentifikasi berdasarkan wilayah administratifnya, seperti Melayu Sambas, Melayu Mempawah, Melayu Sanggau, Melayu Ketapang, Melayu Kapuas Hulu, Melayu Ngabang, dan Melayu Pontianak. Sejarahnya menunjukkan bahwa setiap daerah Tingkat II ini pada masa lampau diperintah oleh raja-raja lokal yang mandiri. Meskipun ada

⁶ Lukma Nul Hakim, Metode Penelitian Tafsir, (Palembang : Noer Fikri , 2019) hal 22

variasi dialek dalam bahasa mereka, perbedaan dalam adat istiadat dan tradisi tidak begitu signifikan karena dasarnya yang sama, yaitu ajaran Islam. Masuk Islam dari agama lain sering disebut sebagai masuk ke dalam komunitas Melayu, menandakan konversi dari bukan Islam ke Islam.

Melayu di Ngabang telah ada sejak masa Kerajaan Landak, awalnya berpengaruh dari Hindu sebagai jajahan Kerajaan Majapahit. Perubahan signifikan terjadi ketika Raja Pulang Pali, yang merupakan Raja pertama di sana, menjalin hubungan dengan saudagar dari Malaka yang menganut Islam pada abad ke-15. Islam mulai diterima luas di kerajaan ini, karena penduduknya umumnya mengikuti agama yang dianut oleh rajanya dan perintah-perintahnya. Di masa ini, tradisi Tumpang Negeri mulai berkembang menjadi ciri khas Melayu di Ngabang, sebelum tradisi Ngancor Aek.

Tradisi Tumpang Negeri sendiri merupakan tolak bala yang dilakukan dengan cara mengarangkan rakit atau perahu kecil yang memuat sesajian ke sungai Landak. Tradisi ini juga melibatkan pertunjukkan seni dan pasar rakyat, biasanya dilaksanakan di awal atau akhir tahun. Setiap sesajian yang dilemparkan ke sungai dan setiap aktivitas dalam acara ini dimaksudkan untuk keselamatan desa, memberikan makna dan harapan yang positif bagi kemudahan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pertanian dan usaha lainnya.

C. METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menerapkan jenis penelitian studi Living Qur'an. Living Qur'an adalah pendekatan atau penelitian baru terhadap fenomena sosial yang terkait dengan pengaruh Al-Qur'an dalam masyarakat tertentu. Living Qur'an mencakup segala bentuk penerimaan terhadap Al-Qur'an, baik dalam bentuk membaca, mengamalkan, memahami, maupun dalam bentuk kegiatan sosio-kultural. Semua ini dilakukan karena keyakinan bahwa interaksi maksimal dengan Al-Qur'an akan membawa kebahagiaan maksimal. Living Qur'an ini dapat dipahami sebagai penerimaan masyarakat terhadap Al-Qur'an dalam bentuk sosio-kultural, apresiasi, dan respons umat Islam terhadap Al-Qur'an yang sangat dipengaruhi oleh cara berpikir, kognisi sosial, dan konteks kehidupan mereka.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang menggunakan metode kualitatif. Tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah untuk memahami situasi, peristiwa, kelompok, atau interaksi sosial tertentu. Pendekatan yang digunakan adalah sosiologi pengetahuan dengan teori antropologi interpretatif. Antropologi interpretatif melihat sistem makna dan nilai yang digunakan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penerapan teori ini untuk mengkaji budaya apapun akan selalu mencakup aspek keagamaan.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Letak Geografis

Ngabang merupakan ibu kota kabupaten Landak, yang menjadi pusat berbagai aktivitas ekonomi, fasilitas umum, transportasi dan pemerintahan daerah tersebut. Selain itu Ngabang juga adalah sebuah kecamatan di kabupaten Landak, provinsi Kalimantan Barat, Indonesia. Pada tahun 2021 jumlah penduduk di kecamatan ini mencapai 78.309 orang dengan luas wilayah 1.148,10 km² dan kepadatan penduduk 68 jiwa/km. Di tengah kota Ngabang mengalir sungai Landak yang membelah pusat kota tersebut. Kota Ngabang berjarak 81 km di arah timur laut dari Pontianak. Daerah ini dilintasi dua jalur penting, yaitu Jalan Trans

Kalimantan dan Jalan Lintas Negara. Di atas sungai Landak, terdapat dua jembatan yang menghubungkan Ngabang Barat dan Ngabang Timur.⁷

Kecamatan Ngabang terdiri dari beberapa desa, yaitu Amang, Ambarang, Amboyo, Amboyo Inti, Amboyo Selatan, Antan Rayan, Engkadu, Hilir Kantor, Hilir Tengah, Munggu, Muun, Pak Mayam, Penyaho Dangku, Raja, Rasan, Sebirang, Sungai Keli, Tebedak, dan Temiang Sawi, serta terdiri dari 83 dusun. Ada dua suku besar di Kecamatan Ngabang ini, yaitu Melayu dan Dayak. Suku Melayu mayoritas berada di desa Hilir Kantor, Hilir Tengah, Munggu, Raja Sebirang, dan Sungai Keli, sementara desa lainnya mayoritas dihuni oleh suku Dayak. Oleh karena itu, tradisi Ngancor Aek hanya dilakukan di beberapa desa di Kecamatan Ngabang.

Kecamatan Ngabang juga berbatasan dengan beberapa kecamatan lain, yaitu Kecamatan Sengah Temila dan Kecamatan Sebangki di sebelah barat, Kecamatan Jelimpo di sebelah timur, Kecamatan Kuala Behe dan Kecamatan Menyuke di sebelah utara, serta Kabupaten Sanggau dan Kabupaten Pontianak di sebelah selatan.

Di Kecamatan Ngabang terdapat keraton Ismahayana Landak, kerajaan tertua di Kalimantan Barat, yang terletak di Desa Raja. Keraton ini diperkirakan sudah ada sejak tahun 1275 M. Keraton ini merupakan tempat bersemayam ratu-ratu dan mengandung arti keagamaan, falsafah, dan kebudayaan. Keraton ini masih dijaga dan dirawat dengan baik oleh para pengurusnya. Nama "Landak" digunakan sebagai nama kerajaan karena banjir yang sering melanda kampung Landak.

2. Prosesi Ngancor Aek

Tradisi Ngancor Aek berasal dari dua kata dalam bahasa Melayu, yaitu "ngancor" yang berarti menghancurkan dan "aek" yang berarti air. Nama ini diberikan karena dalam bagian awal tradisi ini, saat ziarah ke makam kerabat, air dalam botol disiramkan ke batu nisan. Ketika air itu dituangkan, seolah-olah terlihat hancur saat mengenai nisan, sehingga disebut "ngancor aek".

Tradisi ini diawali dengan ziarah ke makam kerabat yang dilakukan oleh masyarakat setempat setelah hari kelima lebaran atau lebih, tergantung pada kesepakatan tuan rumah yang mengadakan tradisi. Ziarah makam biasanya dilakukan sehari sebelum lebaran atau hari pertama lebaran dan saat mengakhiri lebaran dengan tradisi ngancor aek. Ziarah makam bertujuan untuk mengingat kematian dan mensyukuri kehidupan yang masih diberikan.

Saat ziarah makam, keluarga yang berziarah biasanya membawa:

- a. Air dalam botol, sering kali botol bekas air mineral.
- b. Bunga, seperti bougenvile, mawar, kenanga, melati, kembang sepatu, serta daun pandan yang dipotong-potong.
- c. Buku tahlil, buku yasin, atau tawasul (berdoa kepada Allah melalui perantara, seperti amal baik atau orang saleh yang dianggap dekat dengan Allah).

Ziarah makam dimulai dengan membersihkan area makam, seperti mencabut rumput liar atau merapikan rumput yang ditanam sengaja, serta membuang sampah di sekitar makam. Kemudian, air disiramkan ke makam dan bunga serta daun pandan yang telah dipotong-potong ditaburkan di atasnya. Setelah itu, keluarga berdoa yang dipimpin oleh kepala keluarga atau orang yang dituakan.

Setelah ziarah, diadakan acara makan bersama di rumah keluarga yang melaksanakan tradisi ini, dengan mengundang masyarakat sekitar untuk bersedekah dan mensyukuri rezeki

⁷ Wikipedia, Ngabangm Landak (https://id.m.wikipedia.org/wiki/Ngabang_Landak)

yang diberikan Allah SWT hingga lebaran ini. Sebelum makan, doa dipimpin oleh bilal tawasul, tokoh setempat, atau orang yang dituakan, seperti Pak Ustadz Salam, Ustad Lisa, Nek jok Teeng dan masih banyak lagi Imam masjid di masjid baitul Hikmah Pesayangan. Doa-doa tersebut meliputi surah Al-Fatihah, Tahlil untuk mengirim doa kepada kerabat atau sahabat yang telah meninggal, salawat untuk Nabi Muhammad SAW, dan doa syukur serta permohonan ampunan, keselamatan, dan berkah sebelum makan.

Tradisi ini memerlukan biaya, yang disesuaikan dengan kemampuan keuangan masing-masing keluarga. Ada dua pilihan makanan, yaitu makanan berat dan makanan ringan. Menurut salah satu informan, tradisi ini sekurang-kurangnya memerlukan biaya 300.000 rupiah jika menyajikan makanan berat seperti nasi dan lauk-pauk, serta air mineral gelas. Untuk makanan ringan seperti kue atau buah dan air mineral gelas, biayanya sekitar 80.000 hingga 100.000 rupiah. Jumlah tamu undangan bervariasi, mulai dari tetangga sekitar, satu desa, hingga desa tetangga, dengan perkiraan paling sedikit 10-15 orang.

3. Resepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Ngancor Aek

Pandangan masyarakat adalah proses menerima, memilih, mengorganisir, menginterpretasi, menguji, dan merespons rangsangan pancaindra atau data yang dilakukan oleh masyarakat terhadap sesuatu. Setiap tradisi memiliki cara pandang yang berbeda-beda, dipengaruhi oleh faktor usia, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan. Bagi masyarakat Melayu Ngabang yang masih memiliki hubungan kerabat dengan kerajaan Landak dan warga asli Melayu Ngabang, tradisi Ngancor Aek dianggap sebagai kewajiban setiap lebaran. Selain menjaga dan melestarikan warisan budaya leluhur, tradisi ini juga memiliki nilai-nilai luhur yang baik berdasarkan ajaran Islam. Jika tradisi ini tidak dilaksanakan, mereka merasa bersalah atau memiliki beban moral terhadap leluhur atau orang tua mereka, yang menurut cerita, pernah menegur dalam mimpi karena tidak melaksanakan tradisi ini.

Sebagian masyarakat umum yang tidak melaksanakan tradisi ini melihatnya sebagai budaya unik yang dapat mempererat silaturahmi, tetapi mereka belum memiliki alasan yang tepat untuk melaksanakannya karena mereka bukan warga asli Melayu Ngabang dan baru mengetahui tradisi ini. Mereka tidak merasa memiliki beban atau hutang pada leluhur jika tidak melaksanakannya.

Sebagian kecil masyarakat menganggap tradisi ini syirik atau tidak sebaiknya dilakukan karena bertentangan dengan ajaran agama Islam. Menurut mereka, tradisi ini menandakan bahwa tuan rumah tidak menerima tamu yang ingin bersilaturahmi lagi, yang tidak disetujui karena menutup silaturahmi dianggap tidak baik. Selain itu, adanya rasa berhutang atau beban moral jika tradisi ini tidak dilaksanakan dianggap syirik karena mempercayai akan mendapat teguran dari leluhur, yang tidak dibenarkan dalam ajaran agama.

Ada pula pandangan bahwa tradisi seperti ini tidak perlu dilakukan lagi karena zaman semakin canggih dan maju. Banyak anak muda zaman sekarang tidak tahu-menahu tentang tradisi ini, sehingga menurut mereka tradisi ini sebaiknya diganti dengan budaya yang lebih modern, yaitu teknologi.

Masyarakat menganggap tradisi Ngancor Aek sebenarnya memiliki nilai luhur yang banyak dan baik untuk dilestarikan serta diajarkan kepada anak muda, mengingat nilai luhur dan norma anak muda zaman sekarang sudah mulai kacau. Namun, kembali lagi pada kepercayaan dan kemampuan manusia dalam memahami makna dari setiap tradisi dan budaya dengan pengetahuan, rasa, serta indra yang diberikan Allah SWT kepada kita untuk mengkajinya lebih baik lagi.

E. KESIMPULAN

Tradisi *Ngancor Aek* merupakan tradisi yang dilakukan di dusun Pesayangan, desa Raja, Kecamatan Ngabang setelah lebaran, yang dilakukan sebagai pengingat kematian karena ziarah kubur. Tradisi *Ngancor Aek* adalah adat istiadat turun-temurun yang dilakukan oleh masyarakat Melayu Ngabang sebagai tanda bahwa perayaan hari kemenangan (Lebaran) di rumah mereka telah berakhir.

Tradisi ini merupakan warisan budaya dari nenek moyang yang telah bertahan selama ratusan tahun dan tetap diikuti oleh generasi berikutnya. Nenek moyang mewariskan tradisi ini untuk dijadikan pedoman hidup bagi generasi mendatang. Mereka yang menjalankan tradisi ini sangat menghargainya dan menganggapnya sebagai sesuatu yang tidak bisa diubah atau ditinggalkan.

Tradisi *Ngancor Aek* dianggap sebagai kewajiban setiap lebaran. Selain menjaga dan melestarikan warisan budaya leluhur, tradisi ini juga memiliki nilai-nilai luhur yang baik berdasarkan ajaran Islam. Jika tradisi ini tidak dilaksanakan, mereka merasa bersalah atau memiliki beban moral terhadap leluhur atau orang tua mereka, yang menurut cerita, pernah menegur dalam mimpi karena tidak melaksanakan tradisi ini.

REFERENSI

- Abd. Aziz (2018), “ Ziarah Kubur, Nilai Didaktis dan Rekonstruksi Teori Pendidikan Humanistik “ Vol. 13, No. 1, Juni 2018
- Abdullah, Hamid Al-Humaidi, Bid'ah-Bid'ah Kubur. terj. Abdul Rosyad Shiddiq, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2003.
- Agus, *Budaya Lokal Sebagai Warisan Budaya dan Upaya Pelestariannya*
- Al-Ashfahaniy, Al-Raghib, al-Mufradat Alfaz al-Qur'an, Beirut: ad-Dar asy-Syamiyah, t.t.
- Al-Attas, Muhammad Naquib, Konsep Pendidikan dalam Islam, Bandung: Mizan, 1992.
- Amin, Samsul Munir, Ilmu Dakwah, Jakarta: Amzah, 2009.
- Andi Warisno, (2017), “ Tradisi Tahlilan Upaya Menyambung Silaturahmi “ Jurnal Ri'ayah, Vol 02 no 02 Juli Desember 2017
- Inrevelzon, *Kebudayaan dan Peradaban* Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora IAIN Raden Fatah Palembang.
<https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/tamaddun/article/view/152/137>
- Kundori (2022) 'Pasca Lebaran, Warga Melayu Ngabang Gelar Tradisi *Ngancor Aek* “ diakses pada 22 Mei 2024 <https://www.suarakalbar.co.id/2022/05/pasca-lebaran-warga-melayu-ngabang-gelar-tradisi-ngancor-aek/>
- Novela, Hafifah (2018) *Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi “ Ngancor Aek “ dalam Budaya Melayu di Ngabang* Diakses pada 22 Mei 2024 dari <http://saykaifa.blogspot.com/2018/07/persepsi-masyarakat-terhadap-tradisi.html>
- Rasyid Yunus, “ *Transformasi Nilai-Nilai Budaya Lokal Sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa* “ Jurnal penelitian Pendidikan, Vol. 14 No 1 April 2013
- Rikza Fauzan, Nashar (2017) “ *Mempertahankan Tradisi, Melestarikan Budaya* “ (*Kajian Historis dan Nilai Budaya Lokal Kesenian Terebang Gede di Kota Serang*) Jurnal Candrasangkala, Vol 3 No. 1 Tahun 2017

Siti Mery Sukarniawati, Hariansyah, Wahab. “ *Nilai Pendidikan Islam pada Upacara Adat Kematian Masyarakat Melayu Landak* “. Journal of Islamic Education, Juli 2019, Vol.2

Makna Penggunaan Surah-surah Pilihan dalam Tradisi Pettong Bulenan di Dusun Turba Desa Tebang Kacang

Halimatun Sa'diah

Institut Agama Islam Negeri Pontianak

[sadiyahhalimatun07@gmail.com](mailto:sadiahhalimatun07@gmail.com)

Abstrak

Tradisi merangkul Al-Qur'an dan berkontribusi pada pertumbuhannya. Penerapan Al-Qur'an pada tradisi berfungsi sebagai dinamika bagi kemajuan kehidupan beragama. Pettong bulenan (tujuh bulan kehamilan) merupakan salah satu tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Madura di Desa Turba hingga saat ini. Dalam tradisi ini, para peserta memilih surah-surah mana yang akan dibaca dari Al-Qur'an. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dan kualitatif di lapangan. Peneliti melakukan teknik analisis data melalui wawancara mendalam dan observasi non-partisipatif untuk mengamati dan memahami fenomena terkait yang terjadi di lapangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembacaan surah-surah yang dipilih dalam tradisi Pettong Bulenan memiliki makna dan simbolisme yang signifikan, serta mengandung tujuan yang ingin mereka capai. Mereka adalah: Yusuf, Maryam, Alimran, Al-Waqi'ah, Rahman, Mulk, Kahfi, Muhammad, dan Yasin.

Kata Kunci: masyarakat Madura, mitoni, surah-surah pilihan, tradisi Pettong Bulenan

A. PENDAHULUAN

Al-Qur'an sebagai pedoman utama dalam kehidupan umat manusia untuk menjalani kehidupan yang sesuai dengan kehendak Allah Swt. Adaptasi Al-Quran dalam budaya kini telah menjadi perhatian utama dalam Islam (Eka Safliana, 2020). Dan bahkan di Indonesia Al-Qur'an diterima dan berkembang bersama tradisi-tradisi lokal yang mengitarinya (Elva Masfufah, 2021: 15). Membaca Al-Qur'an, termasuk surah-surah pilihan dalam tradisi *pettong bulenan*, merupakan bagian yang terkait dalam budaya masyarakat Madura. Dalam Tradisi ini tidak hanya sebagai ibadah, tetapi juga mempunyai makna sosial yang bervariasi. Peran Al-Qur'an dalam pembacaan surah-surah pilihan berguna untuk memperkuat keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt serta mengandung keberkahan dalam membacanya (Eva Nugraha, 2018: 94-95). Upacara *pettong bulenan* ini dilakukan ketika usia kehamilan mencapai tujuh bulan, dan proses membaca surah-surah tertentu dalam tradisi *pettong bulenan* sebagai bentuk rasa syukur mereka terhadap janin yang dikandung, sekaligus doa keselamatan dan kesehatan untuk ibu supaya diberikan kemudahan pada saat melahirkan.

Pernyataan yang dimiliki oleh Ahmad Imamul Arifin, dalam artikel penelitiannya memaparkan bahwa masyarakat Madura merupakan salah satu Sekelompok masyarakat etnis yang masih menjunjung tinggi tradisi maupun budaya yang telah menjadi kebiasaan para leluhur sebelumnya. Menurut Nasrullah, Islam Madura Merupakan salah satu varian Islam budaya di Indonesia yang unik dan esoterik, terbentuk melalui interaksi antara nilai-nilai Islam dengan budaya. Proses ini menghasilkan ragam tradisi Madura yang telah diselaraskan dengan nilai-nilai Islam, dan membentuk budaya Madura yang khas seiring waktu. Fitriah Rizal menanggapi dalam jurnal penelitiannya bahwa tradisi atau kebiasaan dapat diimplementasikan selama didasarkan pada syari'at dan tidak melanggar prinsip dasar-dasar syari'at, apalagi mengubah implikasi yang sudah ditetapkan. Oleh karena itu, tradisi *pettong bulenan* di Madura melibatkan kegiatan pembacaan surah-surah pilihan Al-Qur'an, sebagaimana dipercayai membawa faedah dan keutamaan di dalamnya. Dalam tradisi ini mereka menjadikan Al-Qur'an sebagai pegangan utama dalam sosial budayanya.

Beberapa masyarakat di Kalimantan, terutama masyarakat Madura, tradisi *Pettong Bulenan* atau yang biasa dikenal dengan tradisi Mitoni (Muhammad Fauzan Nasir, 2016: 45). terdapat praktik pembacaan surah-surah pilihan di dalamnya. Dalam Penelitian sebelumnya lebih fokus pada beberapa aspek yang membahas praktik ini. Menurut Dewi Safitri (2023), tradisi pembacaan empat surah pilihan dalam ritual tingkeban di Desa Lubuk Jawi diyakini memberikan manfaat seperti memiliki anak yang tampan, akhlak yang mulia, mempermudah persalinan, dan mendapatkan syafaat Allah. Muhammad Fauzan Nasir (2016) juga mengkaji tradisi pembacaan tujuh surah pilihan dalam ritual mitoni di Dusun 8 Sumberejo, Desa Troso. Tujuh surah Al-Qur'an dibacakan dalam upacara ini untuk memperoleh manfaat seperti memiliki anak yang sholih dan sholihah, serta keselamatan dalam proses kelahiran. Siti Mas'ulah (2014) dalam tesisnya mengulas tradisi pembacaan tujuh surah pilihan dalam ritual mitoni di Padukuhan Sembego, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman. Ritual ini diyakini memberikan manfaat seperti mempermudah persalinan dan mendapatkan syafaat Allah SWT.

Dalam beberapa penelitian tersebut, masyarakat memakai Al-Qur'an sebagai bentuk amalan yang nyata untuk memperoleh berbagai manfaat dalam kehidupan sehari-hari (Ahmad Muzakki & Nani Nurani Muksin, 2021: 2-4). Mereka memilih surat-surat pilihan yang diyakini memiliki makna dan manfaat yang spesifik, seperti mempermudah persalinan, mendapatkan rejeki, dan mempunyai anak yang sholih dan sholihah. Persamaan dari kajian terdahulu yaitu sama membahas tentang praktik dalam tradisi tujuh bulanan dan pembacaan surah pilihan, namun letak perbedaannya antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, tidak ditemukan pembahasan yang menyangkut praktik ritual yang ada pada kalangan masyarakat madura, tentu berbeda baik dari segi praktik maupun redaksi dari kandungan setiap surah-surah pilihan yang dibaca. Karena harus sesuai dengan keyakinan dan kemanfaatan yang didapatkan bagi setiap kalangan.

Tujuan secara umum dalam penelitian ini untuk mengetahui apa makna penggunaan surah-surah pilihan dalam tradisi *pettong bulenan* bagi masyarakat Madura di dusun Turba. Penulis juga memaparkan tujuan penelitian secara khusus diantaranya. Pertama bertujuan untuk mengetahui proses pembacaan surah-surah pilihan dalam tradisi *pettong bulenan* di dusun turba. Kedua Bertujuan untuk mengetahui surah-surah pilihan yang dibaca. Ketiga yang bertujuan untuk mengetahui manfaat atau kandungan dari setiap pembacaan surah pilihan dalam tradisi *pettong bulenan* di dusun turba. Berdasarkan pemaparan dan permasalahan diatas maka peneliti tertarik melakukan penelitian. Dengan judul "*Makna*

Penggunaan Surah-surah Pilihan dalam Tradisi Pettong Bulenan di Dusun Turba Desa Tebang Kacang.”

B. TINJAUAN PUSTAKA

Tradisi *pettong bulenan* merupakan adat kebiasaan yang sangat signifikan dan masih dipegang teguh dan dilaksanakan secara turun temurun. Yaitu ritual keselamatan ibu dan cabang bayi yang masih dalam kandungan dengan usia kehamilan 7 bulan. Khususnya dalam tradisi adat Madura memiliki nilai-nilai sosial yang kental dengan kearifan lokal dan masih dipegang teguh oleh masyarakat (Endang Sri Widayati & Meylinda, 2018: 143). Selain memiliki proses yang unik bahkan juga berbeda dengan tradisi adat lainnya. *Pettong Bulenan* merupakan bahasa daerah, bahasa tersebut diambil dari bahasa asli madura, kata *pettong/petto* memiliki arti tujuh. Sedangkan kata *bulenan* memiliki makna bulan. Jadi dalam istilah bahasa maduranya dikenal sebagai tradisi *pettong bulenan*. Penamaan dari tradisi ini dikenal beragama jenis penyebutan, seperti tradisi *mitoni*, tradisi *tingkeban* dan yang biasa dikenal dengan sebutan tradisi *tujuh bulenan*.

Surah-surah pilihan, adalah surah-surah Al-Qur'an yang sengaja dipilih dan kemudian ditetapkan oleh seseorang untuk kemudian diamalkan dengan harapan mendapatkan keridhoan dari Allah Swt. Dalam Al-Qur'an terdiri dari 30 juz dan 114 surah, Menurut Taumin Muhammad Deval, setiap Surat Al-Qur'an memiliki mukjizat dan manfaatnya masing-masing. Al-Qur'an mempunyai banyak manfaat dan isinya selalu mempunyai makna dan tujuan tersendiri (Taumin Muhammad Dewal, 2018: 1-2). Dan surah yang di libatkan dalam hal kegiatan pembacaan atau mengamalkan terhadap beberapa surah, tentunya dipilih secara khusus. Surah-surah pilihan dalam Al-Qur'an merujuk kepada surah-surah tertentu yang dipilih atau dibacakan dalam konteks kegiatan ritual atau ibadah tertentu dalam tradisi Islam. Pemilihan surah-surah Al-Qur'an ini sering kali didasarkan pada keyakinan akan keutamaan atau manfaat spiritual yang terkandung di dalamnya. Misalnya dalam beberapa tradisi. Menurut Siti Nurasyiah Jamil, surah-surah tertentu dibacakan untuk suatu tujuan seperti mendapatkan ketenangan, memohon perlindungan, mendapatkan keberkahan, serta memudahkan suatu proses (Siti Nurasyiah Jamil, 2023: 3). Adapun surah-surah yang dimaksud dalam tulisan ini adalah surah yasin, surah maryam, surah yusuf, surah almulk, surah waq'ah, surah Alimran, surah alkahfi, dan surah muhammad.

Pemanfaatan atau kegunaan dalam penelitian ini dapat memunculkan wacana-wacana baru dalam dunia akademisi dan memperkaya bentuk tulisan di dunia Islam dengan menyikapi fenomena-fenomena sosial dan yang terjadi di masyarakat dalam kaitannya dengan Al-Quran, berupa persepsi masyarakat terhadap Al-Quran. Dengan penelitian ini juga berupaya mengidentifikasi bentuk keberagaman sosial budaya Islam di Kalimantan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya Al-Quran sebagai peran penting dalam kehidupan.

Berdasarkan uraian sebelumnya, penulis mengemukakan bahwa mengaplikasikan Al-Qur'an terhadap tradisi merupakan dinamika yang memperkaya pengembangan kehidupan beragama (Ardiansyah, 2018: 11). Al-Qur'an tidak hanya berperan dalam aspek akademis seperti mempelajari dan memahami teks, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sosial masyarakat sehari-hari. Kebudayaan dan tradisi memiliki peran yang signifikan di kalangan masyarakat Madura, yang kaya akan tradisi unik dan keyakinan turun-temurun dari leluhur mereka (Nor Hasan & Edi Susanto, 2021: 53). Dalam konteks studi tentang tradisi “pettong bulenan” yang melibatkan pembacaan surat-surat pilihan Al-Qur'an, masyarakat melihatnya

sebagai landasan untuk kemanfaatan dan tujuan spiritual. Hal ini menunjukkan keyakinan yang kuat dalam dampak positif dan manfaat spiritual dari pembacaan surat-surat Al-Qur'an. Al-Qur'an, dengan membawa nilai-nilai budaya yang mendalam, meliputi aspek-aspek hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan, memainkan peran sentral sebagai panduan utama dalam kehidupan manusia.

C. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research). Menurut Sugiyono, 2018. Penelitian lapangan merupakan penelitian yang datanya diperoleh langsung dari sumber lapangan sehingga data yang diperoleh merupakan sumber primer (Herlina, 2022: 34). Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan konteks sosiokultural di mana dilakukan dan bertujuan untuk menganalisis secara lebih mendalam fenomena-fenomena yang terjadi (Muhammad Rijal Fadli, 2021: 33). Data-data yang diperoleh terdapat data primer dan sekunder. Data primernya adalah mereka yang memimpin prosesi pettong bulenan antara lain pemuka agama Bapak Holil, dan ibu-ibu peserta kegiatan adat yaitu Ibu Fatmawati, Ibu Masnawati, Ibu Surahma, ibu Hosma, ibu musliha dan ibu Intan Sari selaku warga yang mengikuti kegiatan adat pettong bulenan. Sedangkan data primernya adalah mencakup beberapa jurnal ilmiah, artikel, dan buku untuk memaparkan lebih jelas penggunaan surah-surah dalam tradisi Madura, dengan fokus pada makna dari setiap surah yang dibaca. Pendekatan penelitian ini menitikberatkan pada analisis isi teks untuk memahami pesan dan makna dalam setiap surah-surah yang terlibat.

Teknik dalam penggunaan data dengan melakukan observasi non partisipatif yang terdiri dari pengamatan, pemahaman, (Hasyim Hasanah, 2016: 26) pencarian jawaban dan pembuktian mengenai fenomena pembacaan surah-surah pilihan dalam tradisi *pettong bulenan* di Dusun Turba Desa Tebang Kacang Kecamatan sungai raya Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat. Penelitian ini juga menggunakan metode etnografi deskriptif, yaitu merinci dan menyimpulkan interaksi sosial yang berkaitan dengan kegiatan yang diamati. Tidak lupa mencatat data-data dan mengumpulkan menjadi sumber data lalu dikelola menjadi bahan penelitian. Pendekatan penelitian ini menitikberatkan pada analisis isi teks untuk memahami pesan dan makna dalam setiap surah yang terlibat. Peneliti memilih tempat ini karena memiliki beberapa alasan. Yang pertama karena di dusun Turba Desa Tebang kacang mayoritas penduduknya adalah warga Madura. Yang kedua, terdapat perbedaan praktik kegiatan adat dan lantunan surah tertentu dibandingkan dengan suku lain. Dan yang ketiga untuk mengkaji lebih dalam terhadap persepsi surah-surah pilihan yang dibaca serta mengetahui lebih jauh manfaat dari setiap Surah yang di dalam prosesi pettong bulenan oleh masyarakat Madura.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tradisi Pettong Bulenan di Dusun Turba

Dusun Turba merupakan dusun yang masyarakat beretnis Madura. Menurut Ahmad Imamul Arifin dalam penelitiannya masyarakat Madura dikenal sebagai masyarakat yang masih menjunjung tinggi atas nilai-nilai tradisi yang diamalkan oleh nenek moyangnya. Dan di setiap ritual dalam tradisi yang dilakukan memiliki tujuan dan mengandung kemanfaatan yang hendak dicapai (Ahmad Imamul Arifin dkk, 2023: 313). Tradisi *pettong bulenan* yang dilakukan masyarakat di dusun turba desa tebang kacang merupakan salah satu tradisi yang masih dilakukan oleh kalangan masyarakat Madura di Kalimantan, sebagai bentuk dalam

membantu meningkatkan ikatan sosial keluarga dan masyarakat. Tradisi *pettong bulenan* atau juga disebut tradisi tujuh bulanan melibatkan. Beberapa tahapan yang memiliki makna simbolik dan spiritual yang signifikan. Masyarakat madura percaya bahwa usia tujuh bulan kehamilan adalah periode penting dimana janin telah berkembang cukup matang dan siap untuk dilahirkan dalam beberapa bulan ke depan (Mamira: 2023). Tradisi inilah cara orang madura berterima kasih atas anugerah kehamilan dengan melakukan ritual *pettong bulenan*.

Dalam menjalankan ritual *pettong bulenan*, persiapan di mulai dengan berkumpulnya keluarga besar dan tetangga kampung yang bekerja sama untuk menyiapkan segala kebutuhan ritual. Dalam ritual acaranya tidak jauh berbeda dengan prosesi tujuh bulanan pada umumnya, Seperti memasak berbagai macam hidangan, mengundang sanak keluarga baik dari keluarga istri maupun dari keluarga suami. Pada tahapan tradisi *pettong bulenan* masyarakat madura dalam prosesnya sama dengan tradisi tujuh bulanan pada umumnya. *Pertama* seperti menyediakan berbagai makanan untuk para undangan yang hadir dalam upacara selamatan *pettong bulenan*. *Kedua* dengan mengundang keluarga dan tetangga untuk menghadiri acara selamatan *pettong bulenan*. *Ketiga* memandikan ibu hamil bersama suaminya, yang sudah di sediakan tempat mandi khusus dari kain penutup. *Keempat* ritual pembacaan doa sekaligus surah-surah pilihan, menurut bapak Holil biasanya dalam pembacaan doa tersebut di pimpin oleh ustad atau kiayi kampung. Dalam prosesi pembacaan surah dan doa-doa ialah berkumpul bersama dengan membaca surah-surah pilihan yang sudah di tentukan, dan setelah pembacaan doa selesai barulah ritual acara makan bersama.

Menurut Ibu Intan Sari, mengadakan undangan umum dan terbuka kepada masyarakat desa bukanlah suatu keharusan atau kewajiban untuk melakukan ritual adat. Tradisi *Pettong Bulenan* tidak memerlukan upacara yang berskala besar. Namun tergantung siapa yang ingin menyelenggarakan upacara secara sederhana atau besar, upacara secara sederhana, biasanya keluarga yang dilibatkan dan beberapa orang khusus seperti ustad atau dukun diundang.

2. Membaca Surat-surat Al-Qur'an Pilihan

Prosesi pembacaan surah-surah pilihan dalam tradisi *pettong bulenan* di dusun turba sudah lama diamalkan sejak nenek moyang sebelum mereka. Mengamalkan surah-surah pilihan Al-Qur'an diyakini dengan adanya keutamaan yang mengandung kemanfaatan yang saat besar dalam tradisi *pettong bulenan*. Surah-surah yang dibaca dikhususkan kepada janin yang di dalam kandungan, hal ini karena adanya harapan orang tua dalam setiap surah yang dibaca bisa untuk membentuk karakter dan membawa keberkahan bagi anak yang dikandung (Lutfi Nispi Fajriah, 2020: 69). Surah yang dibacakan diyakini berpengaruh terhadap bayi sampai bayi tersebut dilahirkan ke dunia. Dalam *tradisi pettong bulenan* masyarakat Madura, pembacaan surat-surat Al-Qur'an pilihan menjadi bagian penting dalam prosesi jalanya tradisi. Tradisi ini biasanya dilakukan untuk merayakan atau memperingati berbagai peristiwa keagamaan atau sosial dalam kehidupan Masyarakat Madura.

Deskripsi Al-Qur'an ketika membaca surah pilihan mencakup beberapa aspek penting. Al-Qur'an dianggap sebagai kitab suci dan sangat dihormati dalam budaya Madura (Salim Said Daulay dkk, 2023: 472). Membacakan surah-surah pilihan yang dilakukan dengan penuh dedikasi dan ketakwaan yang sering dialami banyak orang dalam menciptakan dampak spiritual yang mendalam. Membaca Al-Qur'an dalam tradisi tujuh bulan tidak hanya sekedar ekspresi keagamaan, tetapi juga memiliki makna simbolis dan spiritual yang mendalam. Hal ini mencerminkan keinginan untuk mendapat rahmat dan perlindungan Tuhan, serta upaya melestarikan tradisi budaya dan nilai-nilai yang diwariskan dari generasi

ke generasi. Tradisi ini tidak hanya memperkaya kehidupan spiritual masyarakat Madura tetapi juga memperkuat identitas budaya mereka yang unik.

Menurut bapak holil yang merupakan warga di Dusun Turba mengatakan bahwa doa dan beberapa surah dalam tradisi ini bisa dibaca oleh siapa saja, baik Ustadz atau membacanya sendiri. Ibu Fatmawati juga menambahkan, pada saat tradisi *Pettong Bulenan*, Disiapkan bubur nasi "*Tachin mera*" yang diolah dengan gula merah atau biasa disebut "*Tachin slamet*" yang akan dicicipi oleh ibu hamil setelahnya.

Terkait dengan pemilihan surah dalam tradisi Pettong bulenan, nampaknya terdapat variasi dalam pelaksanaan surah yang dibacakan. Menurut ibu Surahma, sebenarnya banyak sekali surah yang dibacakan pada upacara *Pettong Bulenan*, namun ia hanya lebih suka membacakan dua surah saja, yaitu Surah Yusuf dan Surah Maryam. Menurut Ibu Fatmawati, amalan surah yang sering dibaca adalah surah Yusuf, surah Maryam, dan surah Al-Waqi'ah. Surat-surat yang dibacakan oleh ibu-ibu muslim umumnya antara lain surat Yasin, surat al-Mulk, surat ar-Rahman, surat Al-waqi'ah, surat Muhammad, surat Al-Imran, surat al-Kahfi, surat Yusuf, termasuk surat Mariam. Ibu Hosma pun memilih beberapa surah seperti Surah al-Kahfi, Surah Maryam, Surah Yusuf, Surah al-Waqi'ah, Surah al-Mulk, dan Surah ar-Rahman. Ibu Masnawati memutuskan untuk membacakan Surah Maryam, Surah Yusuf, Surah Al-Mulk, dan Surah Al-Waqi'ah. Dan ibu Intan Sari memutuskan untuk membaca Surat al-Waqi'ah, Surat Yusuf, Surat Maryam, Surat Yasin, Surat al-Mulk, Surat al-Kahfi, dan Surat ar-Rahman.

Berdasarkan demikian surah-surah pilihan dalam tradisi pettong bulenan masyarakat desa di dusun Turba sebagaimana berikut: 1) Surah Maryam; 2) Surah Yusuf; 3) Surah Yasin; 4) Surah al-Mulk; 5) Surah Arrahman; 6) Surah Alwaqiah; 7) Surah Alkhaf; 8) Surah Alimran; 9) Surah Muhammad.

3. Pemaknaan Surah-surah Pilihan dalam Tradisi Pettong Bulenan

a. Surat Maryam

Pembacaan Surat Maryam dalam tradisi *Pettong Bulenan* (tujuh bulan) mempunyai beberapa makna dan fungsi penting dalam kehidupan masyarakat. Dan dalam beberapa hadis bahkan surah maryam umumnya dibacakan untuk ibu hamil (Fitri maftuhah, 2023: 128). Surah Maryam dianggap sebagai doa yang membawa kebaikan dan keberkahan. Ibu Masnawati mengatakan Surah Maryam memiliki nilai genetik dan penting untuk keselamatan ibu dan anak. Sedangkan menurut Bapak Holil, tujuan membacakan Surah Maryam adalah agar sang anak terlahir dengan paras yang cantik dan mulia seperti Siti Maryam dalam kisahnya, (Mizan Adiliah Binti Masrom, 2019: 2), serta dikaruniai kesabaran dan sikap tegas seperti Siti Maryam. Surah Maryam berisi banyak keutamaan, seperti mempunyai anak yang cantik dhohir dan batin, dan diberikan kemudahan pada proses antara waktu kehamilan hingga persalinan. Membaca Surah Mariam dianggap berkah dan mulia dalam tradisi budaya.

b. Surat Yusuf

Surah Yusuf dan Surah Maryam dalam tradisi *Pettong Bulenan* dianggap sebagai bentuk masyarakat yang menghidupkan Al-Qur'an dalam kehidupan sosial budayanya. Menurut ibu Fatmawati, pembacaan Surah yusuf dalam tradisi *Pettong Bulenan* (tujuh bulanan) supaya bayi yang di lahirkan mendapatkan paras yang tampan seperti dalam kisahnya, yang mana nama beliau Nabi yusuf abadi dalam Al-Qur'an. Pembacaan surah yusuf dalam setiap tradisi memiliki makna yang berbeda-beda, namun semuanya memiliki makna untuk memperoleh keturunan yang benar-benar saleh dan memperlancar proses persalinan.

c. Surah Yasin

Keutamaan dari surah yasin merupakan hal yang signifikan dalam Islam. Banyak di jelaskan di berbagai hadist tentang fadhilah tau keutamaan dari surah yasin. Pembacaan surah yasin memang sangat lumrah dan banyak di temukan dalam berbagai tradisi islam, doa keselamatan, dan kelancaran dalam segala urusan (Aisyah Arsyad, 2016: 42). Kedudukan Surah yasin merupakan sebagai hati Al-quran (qalbu). Pembacaan surah Yasin dalam tradisi tujuh bulanan adalah bagian dari upacara keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat dalam rangka mendoakan bayi dan ibunya dalam usia kehamilannya. Menurut tokoh masyarakat desa dusun Turba, pembacaan surah yasin dalam tradisi pettong bulenan bermakna atau di percaya untuk kelembutan hati, baik untuk pembaca dan juga bayi. Harapannya supaya bayi yang dalam kandungan memiliki hati yang lemah lembut, dan ketenangan dalam jiwanya. Menurut ibu khosma surah yasin ini diyakini sebagai doa keselamatan pada saat mengandung hingga melahirkan. Jadi surah yasin memiliki banyak manfaat bagi seseorang yang sedang mengandung.

d. Surah Al-Kahfi

Menurut Ripa Atul Mahmuda, pembacaan Surat al-Kahfi dalam tradisi tujuh bulan nampaknya memiliki makna yang lebih dalam dan implikasi yang signifikan. Dengan membaca Surat Al-Kahfi dalam *tradisi Pettong Bulenan* diharapkan dapat memberikan keberkahan dan rasa aman kepada sang anak dan janin yang dikandungnya. Hasil pendeskripsian masyarakat desa di Dusun Turba tentang kemaslahatan Surat Al-Kahfi tidak dijelaskan secara khusus mengenai tujuan pembacaan Surat Al-Kahfi, namun lebih bersifat substantif. Dalam setiap surah yang dibaca diyakini akan memperlancar persalinan dan mendapat keberkahan di setiap surah-surahnya. Dan hasil penelitian yang didapat hanya melibatkan dua orang yang membaca surat Alkahfi yaitu Ibu Musliha dan Ibu Hosma.

e. Surat Al-Waqi'ah

Membaca Surah ini mempunyai makna meningkatkan penghidupan dan hendaknya menjamin penghidupan yang cukup serta terhindar dari kemiskinan (Farah Lu'luil M & Ahmad Zainuddin, 2022: 62). Surah al- Waqi'ah dibaca pada bulan ketujuh kehamilan dengan tujuan memberikan keberkahan dan terhindar dari kemiskinan. Menurut warga Dusun Turba, tujuan membaca surah al- Waqi'ah agar anak yang dilahirkan mendapat keberkahan, terjamin kehidupannya yang layak dan selalu mendapat rizqi yang halal dan Thayyiban dalam hidupnya.

f. Surah ar-Rahman

Tradisi pembacaan beberapa surah, termasuk Surah al-Rahman, pada upacara *Pettong Bulenan* yang dilakukan di Dusun Turba, Desa Tebang Kacang, Kecamatan Kubu Raya. Masyarakat Dusun Turba memaknai surah pilihan tersebut sebagai wujud doa agar ibu dan anak diberi keberkahan dengan keutamaan yang terkandung dalam setiap surah yang dibaca. Pembacaan Surat Ar-Rahman pada tradisi tujuh bulan ini dimaksudkan untuk memperoleh keselamatan dan keberkahan bagi ibu dan bayi agar dikaruniai keutamaan-keutamaan yang terkandung dalam Surat Ar-Rahman, seperti meningkatkan rasa cinta dan kasih sayang pada anak.

g. Surah Muhammad

Surah Muhammad mempunyai arti penting dalam ritual dalam tradisi *Pettong Bulen*. Surah Muhammad merupakan salah satu surah pilihan dalam tradisi tujuh bulan, yang dilakukan untuk mendoakan demi keselamatan ibu hamil dan bayinya. Dalam tradisi ini, Surah Muhammad diyakini memiliki makna khusus dalam memberikan keselamatan dan

keberkahan bagi ibu hamil dan janinnya. Menurut Holil, tujuan pembacaan Surah Muhammad dalam tradisi *Pettong Bulenan* di Desa Turba adalah untuk menghasilkan anak-anak yang memiliki akhlak yang sama persis dengan Nabi Muhammad SAW.

h. Surat al-Mulk

Membaca surah al-Mulk dipahami sebagai zikir, keselamatan, dan upaya meningkatkan disiplin terhadap Al-Qur'an. Pembacaan ini dilakukan dengan khushyuk dan ikhlas untuk mendapatkan manfaat dari surah al-Mulk (Riya Dussholih, 2021: 43). Dalam beberapa tradisi, termasuk pembacaan surah al-Mulk yang dilakukan sebagai bagian dari ritual tujuh bulanan seperti dalam tradisi *pettong bulenan* di Desa Turba mempunyai arti penting dalam meningkatkan kedisiplinan dan kebersamaan masyarakat muslim. Menurut pendapat ibu Musliha, tujuannya adalah untuk mendapatkan keberkahan dan memperoleh kemudahan saat melahirkan.

E. KESIMPULAN

Al-Qur'an memiliki kemanfaatan penting dalam kehidupan Manusia. Dan bahkan dalam mengaplikasikan Al-qur'an sudah menjadi kebudayaan dalam beberapa tradisi Islam. Masyarakat madura berkembang dengan tradisi-tradisi yang mengitarinya. Tradisi *pettong bulenan* merupakan salah satu dari banyaknya tradisi Madura yang sudah turun-temurun sejak nenek moyang sebelumnya.

Dalam proses pembacaan surah-surah pilihan dalam tradisi *pettong bulenan* dilakukan Pada saat hamil tujuh bulan. Masyarakat madura di dusun turba percaya bahwa usia tujuh bulan kehamilan adalah periode yang sangat penting, dimana janin telah berkembang cukup matang dan siap untuk dilahirkan beberapa bulan kedepan. Tradisi *pettong bulenan* inilah sebagai bentuk rasa syukur masyarakat madura sehingga di adakannya tasyakkuran berupa do'a dan surah Al-Qur'an agar ibu dan bayi selamat sampai lahiran. Membacakan surah-surah pilihan yang dilakukan dengan penuh dedikasi dan ketakwaan yang sering dialami banyak orang dalam menciptakan dampak spiritual yang mendalam. Dalam surah-surah pilihannya memiliki kemanfaatan dan terdapat keberkahan di setiap surah yang dibaca, sehingga ritual ini menjadi bagian penting dalam tradisinya.

Surah-surah yang dibaca dalam tradisi *pettong bulenan* bagi masyarakat Madura di Dusun Turba Desa Tebang Kacang Kabupaten Kubu Raya antara lain dengan membaca Surah Yusuf, Surah Maryam, Surah Alimran, Surah Al-waqi'ah, Surah Ar-Rahman, Surah Al-Mulk, Surah Al-Kahfi, Surah Muhammad dan Surah Yasin.

REFERENSI

- Dussholih, Riya. (2021). *Tradisi Pembacaan surah al waqi'ah dan surah al mulk di Pondok Pesantren Salafiyah Depati Agung Muara Siau Merangin Jambi*. Skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, hal.43
- Lu'luil, Farah& Zainuddin, Ahmad (2022). *Tradisi Pembacaan surah al waqi'ah(Kajian Living Qur'an di Pondok Pesantren Al-Hidayah II, Pasuruan)*. Muhadasah:Jurnal Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Yudharta Pasuruan, hal.62 <https://ejournal.iaiskjmalang.ac.id/index.php/muhad/article/view/85>
- Arsyad, Aisyah. 2016. *Yasinan dan Implikasinya: Motivasi dan pemahaman Anggota Majelis Taklim Terhadap Surah Yasin di Kota Makassar* Jurnal Tafsere, volume 4 Nomor 1,hal. 42 <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/tafsere/article/view/7687>

- Maftuhah, Fitri.(2023). *Bacaan Al-quran dalam tradisi tujuh bulanan (Studi living qur'an Terhadap masyarakat kelurahan lenteng Agung Jakarta selatan*, Tesis Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an Jakarta,hal. 128
- Adiliah, Mizan binti Masrom. (2019). *Sosok Maryam dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Antara Tafsir Ibnu Katsir Dan Tafsir Al-Misbah)*, AT-TIBYAN Journal Of Qur'an and Hadis Studies, Volume. 2 No. 1, Hal.2
- Fajriah, Nispi Lutfi. (2020). *Memahami tradisi pembacaan Al-Qur'an pada masa Kehamilan di kecamatan Kalipucang Kabupaten Pangandaran*, Skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, UIN Jakarta.
- Daulay, Said Salim, dkk. (2023). *Pengenalan Al-Quran*, Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, Volume 9 (5), <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/3995>
- Arifin, Imamul, Ahmad, dkk, (2023). *Makna dan Nilai dalam Tradisi pelet Betteng Masyarakat Suku Madura Desa Sungai Malaya Kabupaten Kubu Raya*. Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial da budaya. Jurnal Humaniora, Volume. 6, Nomor. 2. Hal.313 <https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/ganaya/article/view/2182>
- Mamira, 2023. *Budaya Kepercayaan dan Praktik Tradisional Selama Kehamilan pada Masyarakat Madura*, Jurnal Universitas Airlangga, Pusat Komunikasi dan Informasi Publik. <https://unair.ac.id/budaya-kepercayaan-dan-praktik-tradisional-selama-kehamilan-pada-masyarakat-madura/>
- Herlina, (2022). *Strategi pemasaran syariah untuk menarik minat beli konsumen muslim*, Skripsi STEI Jakarta, <https://repository.unib.ac.id/8337/1/IV%2CV%2CLAMP%2CI-14-tre-FE.pdf>
- Fadli, Muhammad Rijal. (2021) *Memahami desain metode penelitian kualitatif*. Jurnal Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum, Vol.21, No.1, Universitas Negeri Yogyakarta, <https://journal.uny.ac.id/index.php/humanika/article/view/38075>
- Hasanah, Hasyim. (2016) *Teknik-teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial)*, Jurnal at-Taquaddum, Volume 8, Nomor 1,hal.26 <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/attaquaddum/article/view/1163/932>
- Dewal, Taumin, Muhammad,. Dkk. (2018) *Hadits-hadits Tentang Keutamaan Surah-surah dan Avat-ayat Al-Qur'an Al-karim: Banda Aceh*, Forum Intelektual Al-quran dan Hadits Asia Tenggara, Searfiqh. Hal.1-2 <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/20124/>
- Jamil, Siti Nurasyiah. (2023). *Tradisi Pembacaan Surah-surah Pilihan di Pondok Pesantren Raudlotul Qur'an Bekasi*, Skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. 2023.
- Ardiansyah, (2018). *Tradisi dalam Al-Qur'an, Tesis, Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Konsentrasi Ilmu Tafsir*, Institut PTIQ, Jakarta. <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/50/1/2018-ARDIANSYAH-2014.pdf>
- Hasan, N., & Susanto.E. (2021). *Relasi Agama dan Tradisi Lokal Studi Fenomenologis Tradisi Dhammong di Madura*: Surabaya, CV Jakad Media Publishing; hal. 53 [https://repository.iainmadura.ac.id/313/5/Relasi%20Agama%20dan%20Tradisi%20Lokal%20\(Nor%20Hasan\).pdf](https://repository.iainmadura.ac.id/313/5/Relasi%20Agama%20dan%20Tradisi%20Lokal%20(Nor%20Hasan).pdf)
- Sri Widayati, Endang., & dan Krisna Caronika, Meylinda, Chandra. (2018). *Gambaran Kearifan Lokal Masyarakat Madura dalam Novel Kelompang Karya Badut Munir*

- Chair*, Jurnal Eksplorasi Bahasa, Sastra, Budaya Jawa Timuran. FKIP Universitas Jember, hal. 143 <https://g.co/kgs/yvWRkuq>
- Nasir, Muhammad Fauzan. (2016). *Pembacaan Tujuh Surah Mitoni:Kajian living qur'an di Dusun Sumberjo, Desa Troso Kecamatan Karanganom, Kabupaten Klaten*. Skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Institut Agama Islam Negeri Surakarta,hal.45 <https://core.ac.uk/download/pdf/296470189.pdf>
- Muzakki, Ahmad., & Nuraini, Muksin, N. (2021). *Mengedukasikan Hikmah dan Manfaat Jika Rutin dalam Membaca Al-Qur'an pada Ruang Lingkup Remaja Masjid Rw 08, KP. Kebantenan Pondok Aren, Tangerang Selatan*. Jurnal Universitas Muhammadiyah Jakarta, KKN.hal.2-4 <https://repository.umj.ac.id/13167/>
- Safliana, Eka. (2021). *Al-qur'an Sebagai Pedoman Hidup Manusia*. JIHAFAS: Jurnal Islam Hamzah Fansuri, Vol.3,No.2, hal.
- Masfufah, Elva. (2021). *Tradisi Pembacaan Alquran Surah Pilihan Di Pesantren Salafiyah Putri At-Taufiq Malang*, Skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Syariah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang,hal. 15 <https://etheses.uin-malang.ac.id/26604/>
- Nugraha, Eva. (2018). *Ngalap Berkah Al-Qur'an: Dampak membaca Al-quran bagi para pembaca*. Jurnal UIN Syarif Hidayatulla Jakarta, Ilmu Ushuluddin, Vol.5, No.2. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/47155/1/EVA%20NUGRAHA-FUF.pdf>

Hermeneutika Sosial dari Teks hingga Tradisi Borneo: Satu Pembacaan Kemanusiaan terhadap Al-Qur'an

Muthia Shifa Adisti

Institut Agama Islam Negeri Pontianak

muthiashifa12@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji penggunaan hermeneutika sosial terhadap Al-Qur'an dalam konteks budaya dan adat istiadat masyarakat Kalimantan yang kaya akan keberagaman suku dan adat istiadat. Hermeneutika sebagai seni penafsiran menyediakan kerangka kerja untuk memahami teks-teks keagamaan dengan mempertimbangkan bahasa, konteks sejarah, dan implikasi sosial. Pulau Kalimantan menawarkan konteks yang unik di mana tradisi lokal tidak hanya menjadi latar belakang tetapi juga elemen penting dalam pembentukan pemahaman keagamaan. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan dengan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi bagaimana hermeneutika sosial dapat diterapkan dalam memahami Al-Qur'an, mengeksplorasi pengaruh tradisi Kalimantan terhadap pemahaman teks, dan mengidentifikasi implikasi sosial dari pembacaan Al-Qur'an yang humanis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penafsiran teks Al-Qur'an di Kalimantan sangat dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya setempat, seperti dalam tradisi "Mandi Safar" yang mencerminkan interaksi antara nilai-nilai Islam dan adat istiadat setempat. Implikasi sosial dari pendekatan ini meliputi peningkatan kesadaran akan keadilan sosial, hak-hak individu, dan toleransi antaragama, serta pengaruh positif terhadap kebijakan lokal dan kerukunan sosial. Integrasi hermeneutika sosial dan tradisi lokal Kalimantan memperkaya pemahaman Al-Qur'an dan berkontribusi positif terhadap keadilan dan keharmonisan dalam masyarakat.

Kata kunci: Tradisi Kalimantan, Hermeneutika Sosial, Al-Qur'an

A. PENDAHULUAN

Dalam kajian keagamaan, hermeneutika telah menjadi salah satu pendekatan yang digunakan untuk memahami teks-teks suci. Hermeneutika, yang secara harfiah berarti seni interpretasi, memberikan kerangka untuk mengkaji makna yang terkandung dalam teks, baik dari segi bahasa, konteks historis, maupun implikasi sosial. Khususnya dalam studi Al-

Qur'an, hermeneutika menjadi alat yang vital untuk mengeksplorasi makna teks dalam berbagai konteks budaya dan sosial yang berbeda.¹

Namun, kebanyakan kajian hermeneutika terhadap Al-Qur'an masih berfokus pada analisis tekstual dan historis yang cenderung universal dan kurang mempertimbangkan konteks lokal. Di sinilah hermeneutika sosial memainkan peran penting, yaitu dengan memperhatikan interaksi antara teks dan konteks sosial budaya masyarakat di mana teks tersebut dipahami dan diterapkan.²

Pulau Borneo dengan kekayaan budaya dan tradisinya menawarkan sebuah konteks unik untuk kajian hermeneutika sosial terhadap Al-Qur'an. Sebagai rumah bagi berbagai kelompok etnis dengan tradisi yang beragam, Borneo memiliki cara-cara khas dalam memahami dan mengaplikasikan ajaran-ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi dan budaya lokal tidak hanya menjadi latar belakang, tetapi juga bagian penting dalam pembentukan pemahaman keagamaan masyarakat Borneo.

Latar belakang penelitian ini adalah untuk menjawab kebutuhan akan kajian yang lebih kontekstual dan spesifik, dengan menggabungkan teori hermeneutika sosial dan tradisi lokal Borneo. Penelitian ini berusaha menjembatani kesenjangan antara kajian teks Al-Qur'an yang bersifat universal dengan penerapan praktisnya dalam konteks budaya yang spesifik. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi tidak hanya bagi studi Al-Qur'an, tetapi juga bagi pemahaman interaksi antara agama dan budaya dalam masyarakat yang beragam.

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan utama. Pertama, untuk menggali bagaimana hermeneutika sosial dapat diterapkan dalam memahami teks-teks Al-Qur'an. Kedua, untuk mengeksplorasi bagaimana tradisi dan budaya Borneo mempengaruhi dan dipengaruhi oleh pemahaman terhadap Al-Qur'an. Ketiga, untuk mengidentifikasi implikasi sosial dari pembacaan kemanusiaan terhadap Al-Qur'an dalam konteks lokal Borneo.

Dengan memahami bagaimana teks-teks suci seperti Al-Qur'an diinterpretasikan dan diaplikasikan dalam konteks budaya spesifik seperti Borneo, kita dapat melihat bagaimana nilai-nilai universal agama dapat berinteraksi dengan tradisi lokal untuk menciptakan pemahaman yang lebih kaya dan komprehensif. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru dalam studi keagamaan dan budaya, serta menawarkan pendekatan yang lebih inklusif dalam memahami keberagaman interpretasi keagamaan di berbagai belahan dunia.

Adapun penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penggunaan hermeneutika dalam memahami teks-teks keagamaan, yaitu sebagai berikut:

1. Didi Sunardi dengan judul artikel "Hermeneutika Dalam Kajian Agama". Penelitian ini mengemukakan bahwa hermeneutika bisa digunakan untuk memahami atau menafsirkan Al-Qur'an, di samping metode penafsiran Al-Qur'an yang sudah baku yang sudah melahirkan kitab-kitab tafsir yang begitu banyak. Penelitian ini menggunakan metode penelitian *literatur review* untuk menelaah penggunaan hermeneutika dalam memahami teks kitab suci Al-Qur'an.³

¹ Hani Zahrani and Rubini, "Pendekatan Hermeneutika Dalam Pengkajian Islam," *SALIHA: Jurnal Pendidikan & Agama Islam* 6, no. 2 (2023): 171–96, <https://doi.org/10.54396/saliha.v6i2.662>.

² Zaenuddin, "Analisis Hermeneutika Dan Tekstualisme Al-Qur'an (Dari Klasik Hingga Kontemporer)," *Al-Afkar: Journal For Islamic Studies* 3, no. 1 (2020): 137–63.

³ Didi Sunardi et al., "Hermeneutika Dalam Kajian Agama," *Jurnal Kemuhammadiyah dan Integrasi Ilmu*, 2001, 100–109.

2. Elok Noor Farida dan Kusriani dengan judul artikel “Studi Islam Pendekatan Hermeneutik”. Penelitian ini mengemukakan bahwa Al-Qur’an harus dipahami melalui berbagai macam metode, yang salah satu diantaranya adalah melalui pendekatan hermeneutik. Pendekatan hermeneutik dalam kajian Islam perlu dipelajari untuk menambah khazanah keilmuan yang akan memberikan pengetahuan baru dalam memahami teks-teks Islam. Penelitian ini juga menggunakan metode penelitian literatur review untuk menelaah kajian-kajian yang berkaitan dengan hal yang ingin diteliti.⁴

Adapun kajian ini akan menggali tentang bagaimana penggunaan hermeneutika dalam mengkaji teks Al-Qur’an dalam konteks budaya Borneo yang saat ini masih sangat terbatas. Keterbatasan ini mencakup kurangnya penelitian mendalam tentang bagaimana tradisi lokal mempengaruhi cara teks keagamaan diinterpretasikan, kurangnya perspektif kontekstual dalam studi Al-Qur’an di Borneo, serta minimnya kajian tentang dampak sosial dari interpretasi kontekstual tersebut. Selain itu, masih sedikit studi yang membandingkan cara kelompok etnis di Borneo menginterpretasikan teks keagamaan, yang menunjukkan perlunya penelitian lebih menyeluruh dan spesifik di bidang ini.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Hermeneutika

Hermeneutika berasal dari kata Yunani “*hermeneuein*” yang berarti menafsirkan atau menjelaskan. Hermeneutika pada dasarnya adalah ilmu tentang penafsiran teks, terutama teks-teks yang memiliki makna mendalam dan kompleks seperti teks-teks keagamaan dan filosofis.⁵ Hermeneutika sosial adalah cabang dari hermeneutika yang menekankan pentingnya konteks sosial dalam memahami makna teks.⁶ Menurut Paul Ricoeur hermeneutika sosial berusaha memahami teks tidak hanya dari sudut pandang linguistik tetapi juga melalui pengaruh konteks sosial dan budaya di mana teks tersebut diproduksi dan dibaca. Ricoeur menekankan bahwa setiap teks memiliki dimensi sosial yang mempengaruhi cara makna teks tersebut ditafsirkan oleh pembaca.⁷

2. Budaya atau Tradisi Borneo

Borneo merupakan pulau terbesar ketiga di dunia⁸ yang memiliki kekayaan budaya dan sejarah yang luar biasa. Borneo dihuni oleh berbagai kelompok etnis seperti Dayak, Banjar, dan Melayu, Kutai, dan Paser.⁹ Semua etnis masing-masing memiliki tradisi, bahasa, dan adat istiadat yang unik. Misalnya, suku Dayak terkenal dengan rumah panjangnya, seni ukir, dan upacara adat yang kompleks. Dayak adalah kelompok etnis terbesar di pedalaman Borneo¹⁰, dengan berbagai sub-suku yang masing-masing memiliki tradisi unik. Tradisi

⁴ Elok Noor Farida, “Studi Islam Pendekatan Hermeneutik,” *Jurnal Penelitian* 7, no. 2 (2013): 381–404.

⁵ Jamali Sahrodi, *Metodologi Studi Islam: Menelusuri Jejak Historis Kajian Islam Ala Sarjana Orientalis*, Studi Islam, 2008, bk. hal. xxv.

⁶ Widia M. Hum Fithri, “Kekhasan Hermeneutik Paul Ricoeur,” *Tajdid* 17, no. 2 (2014): 187–211, <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/tajdid/article/view/125/pdf>.

⁷ Gustaf R. Rame, “Hermeneutika Fenomenologis Paul Ricoeur,” *Jurnal Missio Ecclesiae* 3, no. 1 (2014): 1–16.

⁸ Kontributor Wikipedia, “Kalimantan,” Wikipedia, Ensiklopedia Bebas, 2024, Diakses pada tanggal 29 Juni 2024, <https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Kalimantan&oldid=25613680>.

⁹ Syamsuddin Haris, *Desentralisasi Dan Otonomi Daerah: Naskah Akademik Dan RUU Usulan LIPI*, ed. LIPI Press (Jakarta, 2004), bk. hal. 188.

¹⁰ Kontributor Wikipedia, “Suku Dayak,” Wikipedia, Ensiklopedia Bebas, 2024, Diakses pada tanggal 29 Juni https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Suku_Dayak&oldid=25675418.

rumah panjang, yang merupakan pusat kehidupan sosial dan budaya, menunjukkan pentingnya komunitas dan kerjasama dalam masyarakat Dayak. Upacara adat seperti Gawai Dayak, yang merupakan perayaan panen, menunjukkan hubungan erat antara manusia dan alam dalam budaya Dayak.

3. Pembacaan Kemanusiaan Terhadap Al-Qur'an

Pembacaan kemanusiaan terhadap Al-Qur'an merupakan pendekatan penting yang menekankan nilai-nilai universal dan kontekstualisasi dalam memahami teks suci. Pendekatan ini telah berkembang dari tradisi tafsir klasik dan telah diterapkan dalam berbagai studi kontemporer untuk mendukung hak asasi manusia dan keadilan sosial. Meskipun menghadapi kritik, pembacaan kemanusiaan menawarkan cara untuk menjaga relevansi ajaran Al-Qur'an dalam konteks dunia modern yang terus berubah. Hal ini menekankan bahwa Al-Qur'an merupakan kitab yang relevan untuk semua zaman.¹¹

C. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan atau studi *literature review* sebagai metode utama. Penelitian kepustakaan adalah jenis penelitian yang fokusnya adalah pada pustaka atau literatur, sementara pendekatannya menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendapatkan data yang berupa kata atau deskripsi.¹² Penelitian ini juga memanfaatkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang serupa atau terkait dengan topik penelitian, untuk memperkaya analisis dan pemahaman. Selain itu penelitian menggunakan teori hermeneutika sosial untuk menghubungkan Al-Qur'an dengan bagaimana ajarannya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan tradisi yang telah lama ada di masyarakat. Dalam konteks ini, dominasi tradisi yang sudah mapan memerlukan pendekatan analisis baru yang lebih menekankan makna-makna sosial dari Al-Qur'an, dengan mempertimbangkan baik konteks teksnya maupun kondisi sosial saat ini. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami lebih dalam dan relevan bagaimana ajaran Al-Qur'an dapat diartikan dan diterapkan dalam kehidupan masyarakat di Borneo.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Interpretasi Teks Al-Qur'an dalam Konteks Borneo

Interpretasi teks Al-Qur'an di Borneo tidak terlepas dari latar belakang sosial dan budaya masyarakat setempat yang beragam, mencakup suku Dayak, Banjar, Melayu, dan lainnya. Pendekatan hermeneutika sosial memungkinkan masyarakat Borneo untuk memahami ajaran-ajaran Al-Qur'an dalam kerangka pengalaman hidup mereka sendiri.

Misalnya, Surah Al-Ma'idah (5:8) yang menekankan pentingnya menegakkan keadilan dan tidak membiarkan permusuhan terhadap suatu kaum menghalangi berlakunya keadilan¹³, diinterpretasikan oleh masyarakat Borneo sebagai panduan dalam menjaga keadilan dalam interaksi antar kelompok etnis dan adat. Pada masa sengketa adat mengenai batas-batas tanah antara komunitas Dayak dan Banjar, ayat ini digunakan sebagai landasan untuk

¹¹ M Khai Hanif Yuli Edi Z et al., "Pendekatan Tektual Kontekstual Dan Hemenuetika Dalam Penafsiran Al-Qur'an," *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2023): 259–80, <https://doi.org/10.58577/dimar.v4i2.89>.

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2019), bk. hal. 19.

¹³ TafsirWeb, "Surat Al-Ma'idah Ayat 8," TafsirWeb, n.d., Diakses pada tanggal 29 Juni 2024, <https://tafsirweb.com/1892-surat-al-maidah-ayat-8.html>.

mencapai kesepakatan yang adil dan damai. Pendekatan ini menekankan pentingnya keadilan sebagai fondasi bagi kehidupan bersama yang harmonis.

Selain itu, interpretasi ayat-ayat yang berkaitan dengan kewajiban menjaga amanah dan kejujuran dalam Surah Al-Anfal (8:27)¹⁴ juga diterapkan dalam konteks sosial Borneo. Pemimpin adat dan tokoh agama menggunakan ayat ini sebagai pedoman dalam mengelola harta bersama, seperti lahan pertanian dan sumber daya alam, untuk memastikan bahwa setiap keputusan yang diambil adalah untuk kebaikan bersama dan tidak menimbulkan ketidakadilan.

2. Pengaruh Tradisi Lokal dalam Pembacaan Al-Qur'an

Tradisi lokal di Borneo mempengaruhi cara masyarakat memahami dan menerapkan ajaran Al-Qur'an. Salah satu contoh signifikan adalah tradisi "Mandi Safar," sebuah ritual yang dilakukan berupaya untuk meminta pertolongan dari Allah Swt. dengan tujuan menolak bala atau malapetaka.¹⁵ Meskipun tidak secara langsung berasal dari ajaran Al-Qur'an, ritual ini tetap dilaksanakan dengan penyesuaian pada nilai-nilai Islam seperti doa dan zikir, yang diambil dari ajaran Al-Qur'an dan Hadis.

Interaksi antara tradisi lokal dan teks suci ini menciptakan pemahaman keagamaan yang lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat Borneo. Nilai-nilai Islam diterapkan dengan mempertimbangkan budaya dan adat istiadat setempat, sehingga menciptakan harmoni antara agama dan budaya.

3. Implikasi Sosial dari Pembacaan Kemanusiaan

Pendekatan pembacaan kemanusiaan terhadap Al-Qur'an membawa implikasi sosial yang signifikan bagi masyarakat Borneo. Salah satu dampak utama adalah peningkatan kesadaran akan pentingnya keadilan sosial dan hak-hak individu. Misalnya, interpretasi Surah An-Nisa' (4:1)¹⁶ yang menekankan pentingnya kesetaraan dan persaudaraan antar manusia, mendorong masyarakat untuk lebih menghargai dan melindungi hak-hak perempuan, anak-anak, dan kelompok minoritas.

Contoh konkret dapat dilihat dalam perubahan sikap terhadap hak-hak perempuan dalam hal warisan. Di beberapa komunitas di Borneo, penerapan ajaran Al-Qur'an tentang hak waris perempuan, seperti yang dinyatakan dalam Surah An-Nisa' (4:7)¹⁷, telah mengubah praktik adat yang sebelumnya mungkin tidak memberikan bagian yang adil kepada perempuan. Sekarang, perempuan lebih dihargai dan diberi hak yang setara dalam pembagian warisan, mencerminkan nilai-nilai keadilan dan kesetaraan yang diajarkan oleh Al-Qur'an.

Pendekatan ini juga mempengaruhi kebijakan dan praktik keagamaan lokal. Contohnya, dalam komunitas Muslim di Borneo yang hidup berdampingan dengan komunitas non-

¹⁴ TafsirWeb, "Tafsir Surat Al-Anfal Ayat 27," TafsirWeb, n.d., Diakses pada tanggal 29 Juni 2024, <https://tafsirweb.com/37110-surat-al-anfal-lengkap.html>.

¹⁵ Sefrona Syaiful et al., "Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Mandi Safar Sebagai Daya Tarik Wisata Budaya Di Tanjung Punak Rupert Utara Kabupaten Bengkalis," *Jurnal Intelektiva* 4, no. 6 (2023): 13–32, <https://jurnalintelektiva.com/index.php/jurnal/article/view/931%0Ahttps://jurnalintelektiva.com/index.php/jurnal/article/download/931/688>.

¹⁶ TafsirWeb, "Tafsir Surat An-Nisa Ayat 1," TafsirWeb, n.d., Diakses pada tanggal 29 Juni 2024, <https://tafsirweb.com/1533-surat-an-nisa-ayat-1.html>.

¹⁷ TafsirWeb, "Tafsir Surat An-Nisa Ayat 7," TafsirWeb, n.d., Diakses pada tanggal 29 Juni 2024, <https://tafsirweb.com/1539-surat-an-nisa-ayat-7.html>.

Muslim, penerapan ajaran Al-Qur'an tentang toleransi beragama, seperti yang terdapat dalam Surah Al-Kafirun (109:6)¹⁸, telah memperkuat sikap saling menghormati dan koeksistensi damai. Kebijakan lokal yang mendukung kerukunan antarumat beragama, seperti pengakuan terhadap hari-hari besar agama lain dan keterlibatan dalam perayaan budaya bersama, menunjukkan dampak positif dari pendekatan ini.

Pendekatan pembacaan kemanusiaan terhadap Al-Qur'an juga mendorong dialog antarbudaya dan antaragama, yang dapat mengurangi ketegangan sosial dan memperkuat kerjasama. Misalnya, inisiatif dialog antaragama yang melibatkan pemimpin agama Islam dan pemimpin adat di Borneo, telah menghasilkan program-program sosial yang bermanfaat bagi seluruh komunitas, seperti proyek-proyek pembangunan infrastruktur dan program pendidikan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa interpretasi Al-Qur'an yang kontekstual dan berakar pada nilai-nilai kemanusiaan dapat memberikan kontribusi positif terhadap kehidupan sosial dan budaya masyarakat Borneo. Pendekatan hermeneutika sosial ini membantu menghubungkan ajaran agama dengan praktik lokal, menciptakan pemahaman yang lebih kaya dan aplikatif, serta memperkuat ikatan sosial di dalam komunitas. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan wawasan tentang bagaimana Al-Qur'an diinterpretasikan dalam konteks Borneo, tetapi juga menunjukkan potensi besar dari pendekatan kemanusiaan dalam memajukan keharmonisan sosial dan keadilan di masyarakat.

E. KESIMPULAN

Penelitian ini menyoroti pentingnya pendekatan hermeneutika sosial dalam memahami dan mengaplikasikan ajaran Al-Qur'an di konteks budaya dan tradisi Borneo. Hermeneutika sosial, yang menekankan pada interpretasi teks dengan mempertimbangkan konteks sosial dan budaya, memberikan kerangka yang kaya untuk mengkaji bagaimana masyarakat Borneo, dengan keragaman etnis dan tradisinya, menerapkan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks Borneo, tradisi lokal dan budaya tidak hanya berfungsi sebagai latar belakang tetapi juga menjadi elemen integral dalam membentuk pemahaman dan praktik keagamaan. Tradisi seperti Mandi Safar menunjukkan bagaimana nilai-nilai Al-Qur'an dapat diaplikasikan secara kontekstual, menggabungkan ajaran agama dengan praktik adat yang telah lama ada.

Pendekatan pembacaan kemanusiaan terhadap Al-Qur'an di Borneo menghasilkan implikasi sosial yang signifikan, termasuk peningkatan kesadaran tentang keadilan sosial, hak-hak individu, dan toleransi antaragama. Penerapan ajaran Al-Qur'an yang berbasis pada nilai-nilai kemanusiaan ini memperkuat hubungan sosial dalam komunitas dan mendorong kebijakan lokal yang lebih inklusif dan adil.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi antara hermeneutika sosial dan tradisi lokal Borneo tidak hanya memperkaya pemahaman tentang Al-Qur'an tetapi juga memberikan kontribusi positif terhadap harmoni sosial dan keadilan dalam masyarakat. Pendekatan ini memungkinkan adanya dialog yang lebih dalam antara teks keagamaan dan konteks budaya, menciptakan pemahaman yang lebih holistik dan relevan bagi kehidupan sehari-hari masyarakat Borneo.

¹⁸ TafsirWeb, "Tafsir Surat Al-Kafirun Ayat 6," Tafsir Web, n.d., Diakses pada tanggal 29 Juni, <https://tafsirweb.com/37398-surat-al-kafirun-lengkap.html>.

REFERENSI

- Farida, Elok Noor. "Studi Islam Pendekatan Hermeneutik." *Jurnal Penelitian* 7, no. 2 (2013): 381–404.
- Fithri, Widia M. Hum. "Kekhasan Hermeneutik Paul Ricoeur." *Tajdid* 17, no. 2 (2014): 187–211. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/tajdid/article/view/125/pdf>.
- Haris, Syamsuddin. *Desentralisasi Dan Otonomi Daerah: Naskah Akademik Dan RUU Usulan LIPI*. Edited by LIPI Press. Jakarta, 2004.
- Rame, Gustaf R. "Hermeneutika Fenomenologis Paul Ricoeur." *Jurnal Missio Ecclesiae* 3, no. 1 (2014): 1–16.
- Sahrodi, Jamali. *Metodologi Studi Islam: Menelusuri Jejak Historis Kajian Islam Ala Sarjana Orientalis*. *Studi Islam*, 2008.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Sunardi, Didi, Jurusan Teknik Industri, Fakultas Teknik, and Universitas Muhammadiyah Jakarta. "Hermeneutika Dalam Kajian Agama." *Jurnal Kemuhammadiyah Dan Integrasi Ilmu*, 2001, 100–109.
- Syaiful, Sefrona, Suwardi, Misli, and Aulia Agustiani. "Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Mandi Safar Sebagai Daya Tarik Wisata Budaya Di Tanjung Punak Rupert Utara Kabupaten Bengkalis." *Jurnal Intelektiva* 4, no. 6 (2023): 13–32. <https://jurnalintelektiva.com/index.php/jurnal/article/view/931%0Ahttps://jurnalintelektiva.com/index.php/jurnal/article/download/931/688>.
- TafsirWeb. "Surat Al-Ma'idah Ayat 8." TafsirWeb, n.d. <https://tafsirweb.com/1892-surat-al-maidah-ayat-8.html>.
- . "Tafsir Surat Al-Anfal Ayat 27." TafsirWeb, n.d. <https://tafsirweb.com/37110-surat-al-anfal-lengkap.html>.
- . "Tafsir Surat Al-Kafirun Ayat 6." Tafsir Web, n.d. <https://tafsirweb.com/37398-surat-al-kafirun-lengkap.html>.
- . "Tafsir Surat An-Nisa Ayat 1." TafsirWeb, n.d. <https://tafsirweb.com/1533-surat-an-nisa-ayat-1.html>.
- . "Tafsir Surat An-Nisa Ayat 7." TafsirWeb, n.d. <https://tafsirweb.com/1539-surat-an-nisa-ayat-7.html>.
- Wikipedia, Kontributor. "Kalimantan." Wikipedia, Ensiklopedia Bebas, 2024. <https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Kalimantan&oldid=25613680>.
- . "Suku Dayak." Wikipedia, Ensiklopedia Bebas, 2024. https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Suku_Dayak&oldid=25675418.
- Yuli Edi Z, M Khai Hanif, Basirun Basirun, Feska Ajepri, and Zulkipli Jemain. "Pendekatan Tektual Kontekstual Dan Hemenuetika Dalam Penafsiran Al-Qur'an." *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2023): 259–80. <https://doi.org/10.58577/dimar.v4i2.89>.
- Zaenuddin. "Analisis Hermeneutika Dan Tekstualisme Al-Qur'an (Dari Klasik Hingga Kontemporer)." *Al-Afkar: Journal For Islamic Studies* 3, no. 1 (2020): 137–63.
- Zahrani, Hani, and Rubini. "Pendekatan Hermeneutika Dalam Pengkajian Islam." *SALIHA: Jurnal Pendidikan & Agama Islam* 6, no. 2 (2023): 171–96.

Makna Penulisan Ayat Al-Qur'an sebagai Jimat pada Tradisi Robo-Robo di Pondok Pesantren Al-Hidayah Parit Na'im Kubu Raya

Nova Amilia

Institut Agama Islam Negeri Pontianak

amelianova356@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini akan membahas tentang makna penulisan ayat-ayat Al-Quran sebagai jimat dalam tradisi robo-robo di Pondok Pesantren Al-Hidayah. Penulisan jimat merupakan praktik tahunan yang dilakukan di lingkungan pondok pesantren. Hari Rabu terakhir bulan Safar menjadi hari pelaksanaan ritual ini. Penelitian ini berfokus pada praktik dan makna penulisan ayat-ayat Al-Quran sebagai jimat dalam tradisi robo-robo. Kami menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggabungkan metode deskriptif. Sumber data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, termasuk referensi literatur yang relevan. Penelitian ini menunjukkan bahwa beberapa surah terpilih digunakan untuk menulis jimat. Manneim juga berpendapat bahwa ada tiga makna dalam menulis: objektif, ekspresif, dan dokumentasi.

Kata kunci: pesantren, tradisi robo-robo, jimat

A. PENDAHULUAN

Tradisi robo-robo adalah tradisi yang mencakup tentang nilai kebersamaan dan silaturahmi.¹ Tradisi ini memiliki banyak ritual atau kegiatan yang dilakukan, salah satunya yaitu penulisan ayat Al-Qur'an sebagai jimat. Pada dasarnya penulisan ayat Al-Qur'an sebagai jimat ini mempunyai pro dan kontra nya masing-masing. Ada yang mengatakan bahwa menulis ayat Al-Qur'an sebagai jimat ini dapat menyalahgunakan teks Al-Qur'an itu sendiri, sebagian juga mengatakan bahwa menulis ayat Al-Quran sebagai jimat ini ialah suatu permintaan yaitu perlindungan dan keselamatan.² Tetapi, pada hakikatnya penulisan ayat Al-Qur'an sebagai jimat ini dilaksanakan untuk meminta keselamatan dari bala' atau

¹ Haris Firmansyah Marisah, Agus Sastrawan Noor, 'Makna Dan Nilai Tradisi Robo-Robo Sebagai Pelestarian Budaya Lokal Pada Masyarakat Kabupaten Mempawah', *Jurnal Untan Pontianak*, Vol 10, (2021), 1–12 <<https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/44180/75676587941>>.

² Anwar Mujahidin, 'Analisis Simbolik Penggunaan Ayat-Ayat', *Kalam: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, 10.1 (2016), 43–64.

penyakit yang diturunkan saat hari itu, karena ada beberapa orang yang meyakini bahwa pada Rabu terakhir di bulan safar adalah hari yang na'as dan diturunkannya bala'.

Tradisi robo-robo ini pada umumnya banyak dilakukan dari berbagai tempat, penulis menemukan beberapa literatur misalnya pada penelitian Saripaini dan Maemonah dalam *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* yang mengangkat judul “Indigenous Counseling: Karakteristik Spiritual Dalam Tradisi Robo-Robo Pada Masyarakat Kecamatan Sungai Kakap, Kalimantan Barat” (2021),³ penelitian Aprilia Maryani dkk dengan judul “Nilai Gotong Royong Budaya Robo-Robo dalam Pengembangan Materi Pembelajaran IPS di SMP” dalam *Sosial Khatulistiwa: Jurnal pendidikan IPS*,⁴ dan pada *jurnal Alwatzikhoebillah* dengan judul “Meriam Karbit dan Robo-Robo: pelestarian Tradisi Ikonis Melayu Kalimantan Barat dalam Pencapaian Maqashid Syari'ah” (2022) karya Noviansyah dkk.⁵ Berangkat dari tulisan yang penulis sebutkan, penelitian mengenai penulisan ayat Al-Qur'an sebagai jimat masih belum pernah diteliti, sebab itu penelitian ini menurut penulis layak untuk di uji dan diteliti.

Dalam proses penulisan ayat Al-Qur'an sebagai jimat pada tradisi robo-robo ini mempunyai berbagai tujuan, salah satunya dimaksudkan tentang pelestarian tradisi yang turun termurun dan menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an pada kehidupan sehari-hari. Namun lebih spesifiknya dilakukannya penulisan jimat pada tradisi robo-robo ini agar mendapatkan perlindungan, keberkahan dan terlepas dari bala' atau penyakit yang diyakini jatuh pada hari Rabu terakhir bulan safar.

Bersandarkan motif kerangka tersebut, penulis terdorong untuk meninjau lebih jauh mengenai penulisan ayat Al-Qur'an sebagai jimat pada tradisi robo-robo. Penelitian ini setidaknya bertujuan untuk menyingkap makna dari dilakukannya penulisan ayat Al-Qur'an sebagai jimat tersebut.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Tradisi Robo-robo

Tradisi robo-robo ialah ritual tolak bala' dari kabupaten Mempawah yang masih terjaga hingga saat ini, tradisi ini digelar per-tahunnya pada hari Rabu terakhir di bulan safar pada kalender hijriyah. Menurut sebagian masyarakat, bulan safar ini membawa berkah dan musibah. Sehingga robo-robo ini bertujuan untuk memohon pertolongan agar selamat dari musibah sekaligus pernyataan rasa syukur akan rezeki yang telah diberikan.⁶

2. Jimat

Jimat merupakan suatu barang yang dapat berupa salah satu kertas, batu berharga, pelat besi atau lainnya yang diyakini menurut setengah masyarakat mempunyai kekuatan

³ Saripaini Saripaini, 'Indigenous Counseling: Karakteristik Spiritual Dalam Tradisi Robo-Robo Pada Masyarakat Kecamatan Sungai Kakap, Kalimantan Barat', *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat*, 17.2 (2021), 96–106 <<https://doi.org/10.23971/jsam.v17i2.3052>>.

⁴ Aprilia Maryani and others, 'Nilai Gotong Royong Budaya Robo-Robo Dalam Pengembangan Materi Pembelajaran IPS Di SMP', *Sosial Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan IPS*, 2.1 (2022), 19 <<https://doi.org/10.26418/skjp.v2i1.53512>>.

⁵ Heriyanto Noviansyah, Mauliani Harva Yanti, Lian Damero, 'Meriam Karbit Dan Robo'-Robo': Pelestarian Tradisi Ikonis Melayu Kalimantan Barat Dalam Pencapaian Maqashid Syari'ah', *Jurnal Alwatzikhoebillah: Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora*, 8.2 (2022), 321–22.

⁶ Gita Meilinda, Yusawinur Lestari, and Aminuyati Barella, 'Tradisi Robo-Robo Masyarakat Melayu Di Kabupaten Mempawah, Kalimantan Barat', *Jurnal Inovatif Ilmu Pendidikan*, 1.1 (2019), 1–15 <<http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JIIP/index>>.

supranatural pada orang yang memakainya.⁷ Dengan kata lain, Al-Qur'an bukan sekedar diketahui dan dimaknai sebagai buku panduan dan tuntunan hidup bagi umat islam melalui proses pembacaan, pemahaman, dan penerapan atas ajaran-ajaran yang termuat di dalamnya. Namun, Al-Qur'an dapat dipersepsikan menjadi teks yang memiliki kemampuan transendental atau mistis, karenanya ayat-ayat yang dianggap dapat memberikan perlindungan, keberuntungan, atau kekuatan spiritual tertentu ketika digunakan atau dituliskan pada benda-benda yang kemudian diyakini jimat.⁸

3. Pondok Pesantren

Penamaan pondok pesantren bersumber dari dua kata yaitu pondok dengan pesantren. Kata pondok merujuk pada pemukiman sederhana, biasanya berupa kamar, gubuk, atau rumah kecil, yang diperuntukkan kepada para santri yang datang dari daerah lain.⁹ Ada pula kemungkinan bahwa lafadz pondok berawal dari bahasa arab “fundūk” yang merupakan sebuah tempat istirahat, gedung, maupun penginapan.¹⁰ Kata pesantren sendiri berawal dari kata santri yang berarti murid atau pelajar spiritual, dengan ditambah kata imbuhan “pe” dan “an”. Hal ini mengindikasikan bahwa pesantren merupakan pemukiman para santri yang dikhususkan untuk mempelajari ilmu agama.

Sejarah panjang pondok pesantren menunjukkan bahwa lembaga ini telah ada sejak lama dan memiliki fokus utama dalam megajarkan ilmu agama. Terdapat kesamaan terminologi antara pesantren dalam sejarah Hindu dan pesantren modern, yang menunjukkan adanya kesinambungan tradisi dalam hal metode pengajaran agama yang dilakukan secara terpusat dalam asrama.¹¹

C. METODOLOGI PENELITIAN

Mengenai penelitian ini, penulis mengenakan pendekatan kualitatif beserta metode deskriptif. Yang mana metode ini memberikan gambaran dan pemaparan yang mendalam mengenai makna penulisan ayat Al-Qur'an sebagai jimat pada tradisi robo-robo. Menurut Bogdan dan Tailor (seperti dikutip oleh Moeleong), metode penelitian kualitatif mendapatkan data-data deskriptif dalam bentuk kata tertulis atau lisan, maupun dari jenis tindakan atau kebijakan.¹² Sumber data yang diterapkan ialah sumber data primer yang langsung diperoleh dari pengasuh pondok pesantren Al-Hidayah, Ustadz dari pondok induk dan para santri. Sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari literatur kepustakaan yang masih berkorelasi dengan topik penelitian.

Teknik pengumpulan data yang penulis lakukan adalah dengan observasi dan wawancara langsung, tidak lupa pula dengan studi dokumentasinya. Teknik wawancara pada penelitian ini menggunakan instrumen pertanyaan terstruktur yang sudah peneliti siapkan.

⁷ A Rofiqih, 'Sakralitas Jimat Dalam Upacara Adat Kematian Masyarakat Muslim Di Desa Karang Penang Sampang Madura', *Repository.Uinjkt.Ac.Id*, 2024.

⁸ Anwar Mujahidin, 'Analisis Simbolik Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Sebagai Jimat Dalam Kehidupan Masyarakat Ponorogo', *Kalam*, 10.1 (2017), 43 <<https://doi.org/10.24042/klm.v10i1.159>>.

⁹ Muhammad Idris Usman, 'Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam (Sejarah Lahir, Sistem Pendidikan, Dan Perkembangannya Masa Kini).', *Al Hikmah*, XIV.1 (2013), 101–19.

¹⁰ A Qomaru Zaman, 'Pesantren , Lembaga Pendidikan Sekaligus Komunitas Islam Yang Khas, Sebuah Akulturasi Budaya', *Jurnal Unipasby*, IX.17 (2013), 22–31.

¹¹ Riskal Fitri and Syarifuddin Ondeng, 'Pesantren Di Indonesia: Lembaga Pembentukan Karakter', *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2.1 (2022), 42–54.

¹² Subandi, 'Qualitative Description as One Method in Performing Arts Study', *Harmonia*, 11.2 (2011), 173–79.

Peneliti mendapatkan informasi langsung mengenai penulisan ayat al-qur'an sebagai jimat dari pengasuh, ustadz dan santri yang memang melakukan tradisi tersebut. Adapun teknik observasi, peneliti menjadi partisipan dalam tradisi penulisan ayat al-qur'an sebagai jimat melalui cara meninjau dan mencatat hal-hal yang berkenaan dengan penelitian. Lalu teknik pengumpulan data dengan dokumentasi meliputi dua foto penulisan ayat Al-Qur'an sebagai jimat yang diaplikasikan untuk bak air mandi dan bak air minum (tempayan).

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah Singkat Terjadinya Penulisan Ayat Al-Qur'an sebagai Jimat

Tradisi robo-robo ialah upacara yang dilakukan pada hari rabu terakhir dibulan safar, menurut kepercayaan orang awam bulan itu adalah bulan yang paling membuat orang gelisah diantara bulan-bulan yang lain, karena malam itu Allah menjatuhkan bala' atau penyakit sejumlah 320.000 bala' melalui perantara malaikat dan wali qutub yang akan dibagikan kepada manusia di berbagai daerah. Dalam Al-Qur'an surah Al-Qamar ayat 19 Allah berfirman:

إِنَّا أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيحًا صَرْصَرًا فِي يَوْمٍ نَحْسٍ مُّسْتَمِرٍّ

Terjemahan: *"Sesungguhnya Kami telah mengembuskan angin yang sangat kencang kepada mereka pada hari nahas yang terus-menerus"*.

Dalam firman tersebut sudah jelas bahwa hari na'as itu memang benar adanya. Dan mayoritas masyarakat meyakini bahwa hari na'as itu ada pada hari rabu terakhir di bulan safar. Syeikh Al-Buni Rahimahullah berpendapat dalam kitab Al-Firdaus, Allah menjatuhkan bala' di hari terakhir pada bulan safar ditengah langit beserta bumi, kemudian bala' tersebut di ambil oleh malaikat dan diberikan kepada para Qutbul Auliya' (wali qutub), setelah itu Qutbul Auliya yang membaginya di beberapa daerah. Jadi apabila terdapat musibah yang dihasilkan dari kematian dan bala' ataupun sejenisnya, itu adalah hasil dari pembagian para Qutbul Auliya.

KH Abdul Adzim berpendapat bahwa setiap ada penyakit atau bala' pasti ada penangkalnya, diantara penangkal yang dilakukan pada hari tersebut adalah dilakukannya sholat sunnah mutlak empat rakaat dan menulis jimat ba'da sholat maghrib. Penangkal tersebut dilakukan dengan maksud husnudzon kepada Allah agar diselamatkan dari bala' tersebut. Point penting dari sejarah singkat ini adalah tradisi penulisan ayat Al-Qur'an sebagai jimat ini, KH Abdul Adzim dapatkan dari ijazah gurunya yang ada di pondok pesantren Lanbulan yaitu KH. Barizi Muhammad Fathullah. KH. Barizi berpesan kepada KH Abdul Adzim bahwa lakukanlah tradisi tersebut pada hari rabu terakhir di bulan safar agar selamat dari bala' atau penyakit yang diyakini turun pada hari itu.¹³

2. Prosesi Penulisan Ayat Al-Qur'an sebagai Jimat

Tradisi penulisan ayat Al-Qur'an sebagai jimat telah lama dilakukan di pondok pesantren Al-Hidayah. Tradisi tersebut sudah turun temurun dilakukan dari sanad yang diambil dari guru pengasuh pondok. Tradisi ini dilakukan ba'da sholat dan dzikir maghrib, dikarenakan pada waktu itu adalah waktu strategis berkumpulnya para santri. Penulisan jimat

¹³ Wawancara dengan KH. Abdul Adzim sebagai pengasuh pondok pesantren Al-Hidayah, desa sungai malaya tanggal 25 Juni 2024, 13:00.

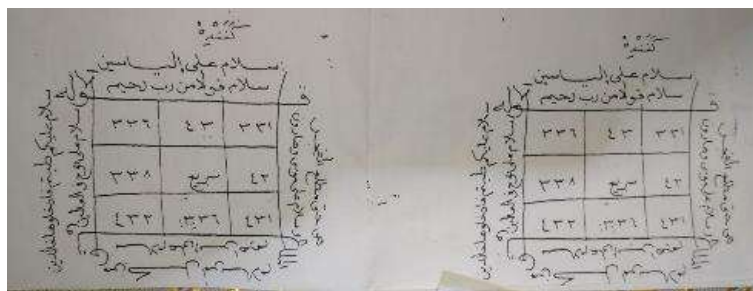
itu dilakukan dengan dipandu oleh ustadz tugas yang didatangkan dari pondok induknya yaitu pondok pesantren lanbulan. Adapun alat-alat yang diperlukan adalah papan tulis, spidol, buku atau kertas dan pulpen. Jimat yang ditulis terdapat dua macam yaitu jimat yang dikhususkan untuk bak air mandi dan bak air minum (tempayan).

Suria Pratama¹⁴ dan Wahyu Ilahi¹⁵ selaku santri dan pengabdian di pondok pesantren Al-Hidayah berpendapat menurut orang-orang terdahulu, jikalau menulis jimat jangan sampai merubah letak awal buku atau kertasnya, dikhawatirkan kurang nya kemujaraban pada khasiatnya. Orang awam pada umumnya tidak pernah lepas dengan mitos atau adat istiadat seperti diatas tadi, sehingga tradisi sekecil itupun sangat diperhatikan.

Ustadz Sulhan yang merangkap menjadi penulis atau mu'allim dari jimat tersebut juga berpendapat bahwa untuk menulis jimat itu kunci yang utama adalah hati. Namun, jika ingin mencapai kesempurnaan ada syarat-syarat tertentu misalnya badan harus suci, tempat nya harus suci, dan tidak boleh ada kesalahan penulisan dalam menulis jimat tersebut. Lalu, biasanya sebelum menulis jimat tersebut di anjurkan untuk bertawassul kepada para ulama dan wali-wali Allah, membaca sholawat nabi, dan harus yakin bahwa akan mendapatkan keselamatan dari Allah dengan terhindarnya bala' atau penyakit tersebut. Nah, biasanya jika orang yang ahli atau fokus dalam melakukannya, di jimat tersebut akan keluar seperti cahaya-cahaya putih, jika sudah keluar cahaya maka tidak diragukan lagi ke manjuran dalam penulisan jimat tersebut.¹⁶

3. Ayat-ayat yang Digunakan dalam Penulisan Jimat

Dalam praktik ritual penulisan ayat Al-Qur'an sebagai jimat terdapat beberapa bagian ayat dari surah-surah pilihan, yaitu: a. Surah Yasin ayat 58; b. Surah As-Shaffat ayat 79; c. Surah As-Shaffat ayat 108; d. Surah As-Shaffat ayat 120; e. Surah Az-Zumar ayat 78; f. Surah Al-Qadr ayat 5. Ayat tersebut berisi kisah para nabi diantaranya yaitu kisah nabi Nuh, nabi Ibrahim, nabi Musa dan Harun, serta nabi Ilyas. Selain ayat-ayat Al-Qur'an, terdapat juga beberapa simbol yang dituliskan sebagai jimat yaitu:

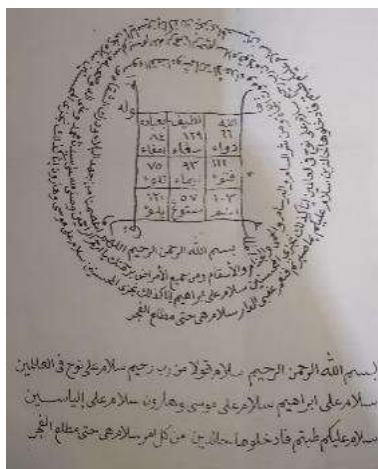


Gambar 1. Jimat yang Diletakkan ke Bak Air Minum (Tempayan)

¹⁴ Wawancara dengan Suria Pratama, sebagai santri dan ketua pondok pesantren sekaligus pelaku ritual penulisan ayat al-qur'an sebagai jimat, desa sungai malaya tanggal 25 Juni 2024, 13:40.

¹⁵ Wawancara dengan wahyu Ilahi sebagai santri ngabdian di pondok pesantren, desa sungai malaya tanggal 25 Juni 2024, 13:40.

¹⁶ Wawancara dengan Ustadz Sulhan sebagai guru tugas yang didatangkan langsung dari pondok pesantren lanbulan, beliau sebagai pemandu penulisan jimat tersebut, desa sungai malaya tanggal 25 Juni 2024, 16:00.



Gambar 2. Jimat yang Diletakkan ke Bak Air Mandi

4. Pemaknaan Pondok Pesantren Al-Hidayah terhadap Penulisan Ayat Al-Qur'an sebagai Jimat

Penulis mengaplikasikan makna perilaku yang dikemukakan oleh Mannheim dengan menganalisis makna objektif untuk memahami bagaimana konteks sosial pondok pesantren Al-Hidayah dan tradisi robo-robo memengaruhi pengaplikasian ayat-Al-Qur'an sebagai jimat. Penjabaran makna ekspresif digunakan untuk memahami maksud dan tujuan para santri dalam pengaplikasian ayat al-qur'an sebagai jimat. Sedangkan analisis makna dokumenter digunakan untuk mengungkap makna yang lebih dalam dari tradisi tersebut dan mencerminkan nilai-nilai serta keyakinan budaya masyarakat setempat.¹⁷ Penulis menggunakan ketiga jenis makna ini untuk penjelasan dalam menulis pemaknaan penulisan ayat Al-Qur'an sebagai jimat pada tradisi robo-robo.

a. Makna Objektif sebagai Tradisi

Makna objektif pada penulisan ayat Al-Qur'an sebagai jimat di pondok pesantren Al-Hidayah adalah sebuah tradisi turun temurun yang ditanamkan oleh guru pengasuh hingga menjadi tradisi yang dilakukan setiap tahunnya. Fungsi nya ialah untuk menangkis bala' sebanyak 320.000 yang konon jatuh di hari itu. Praktik penulisan jimat yang dilakukan di pondok pesantren Al-Hidayah selain karena faktor tradisi turun temurun, juga di cantumkan oleh Syeikh Al-Buni dalam kitabnya Al-Firdaus. Kitab ini yang juga yang menjadi rujukan atas terlaksananya ritual penulisan ayat Al-Qur'an sebagai jimat.

Pemahaman pengasuh, ustadz dan santri tentang pelaksanaan penulisan jimat tersebut terbentuk karena adanya petuah yang ditanamkan oleh penduduk masa lampau, sanad dari guru, dan dari Syeikh Al-Buni dalam kitabnya Al-Firdaus. Bagi peneliti, penulisan ayat Al-Qur'an sebagai jimat pada tradisi robo-robo bermakna ketaatan terhadap ajaran dari pengasuh pondok dan kepada kitab yang dirujuk. Selain itu, tradisi ini yang dilakukan setiap tahunnya juga sebagai perantara penangkis 320.000 bala' yang jatuh di hari rabu terakhir pada bulan safar. Sehingga hal itulah yang menunjukkan makna objektif.

¹⁷ Gregory Baum, *Agama dalam Bayang-bayang Relativisme (Sebuah Analisis Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim tentang Sintesa Kebenaran Historis-Normatif)*, terj. Achmad Murtajib Chaeri, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999), hlm. 16.

b. Makna Ekspresif sebagai Tolak Bala

Menurut pengasuh pondok pesantren Al-Hidayah, makna dibalik penulisan ayat Al-Qur'an sebagai jimat dalam tradisi robo-robo mengikuti ketentuan yang ditetapkan oleh orang yang pertama kali mempraktikannya. Namun, beliau memiliki interpretasi sendiri teradap ayat-ayat yang ditulisnya. Yaitu:

Beliau memaparkan bahwa ayat-ayat tersebut merupakan potongan dari surah-surah Al-Qur'an yang menerangkan kisah para nabi dan bagaimana mereka diselamatkan. Tujuannya yaitu agar kita mendekatkan diri dan meminta pertolongan kepada Allah dengan mencontoh kisah para nabi dan menumbuhkan keimanan. Mengenai kalimat *قوله الحق وله الملك*, sesuai dengan arti dari kalimat tersebut yaitu semua kalam Allah adalah benar dan Dia pemilik kekuasaan.

Demikianlah makna ekspresif yang dikemukakan oleh pengasuh pondok pesantren. Dari pemaparan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa penulisan ayat Al-Qur'an sebagai jimat memiliki tujuan dan faedahnya masing-masing.

Menurut Ustadz Sulhan¹⁸ selaku guru tugas dari pondok induk yaitu pondok pesantren Lanbulan, menulis jimat adalah wasilah berupa tulisan atau doa dengan meminta pertolongan kepada Allah supaya diberikan keselamatan dan hajatnya dikabulkan. Lalu setelah dilakukan wawancara dengan pengasuh pondok dan ustadz tugas, peneliti juga mewawancarai sebagian santri yang ikut melaksanakan penulisan ayat Al-Qur'an sebagai jimat, yaitu:

- a. Suria Pratama, ketua pondok pesantren banin, mengemukakan: Awalnya, saya hanya ikut-ikutan dalam melakukan tradisi ini. Namun, lama-kelamaan setelah saya tau manfaat serta tujuan dilakukannya tradisi ini, saya semakin percaya bahwa benar adanya khasiat dari penulisan jimat tersebut. Bagi saya melakukan jimat tersebut harus dalam keadaan suci dan melakukannya dengan tuntas, jika tidak dikhawatirkan kurang kemujaraban dalam khasiatnya.
- b. Wahyu Ilahi, selaku pengabd di pondok pesantren banin, mengungkapkan: Penulisan ayat Al-Qur'an sebagai jimat pada tradisi robo-robo ialah ketentuan yang telah diberikan oleh ulama dan orang-orang terdahulu. Tentunya dalam mengambil surah tersebut tidaklah asal-asalan, beliau pasti tau makna dan kandungan dari ayat yang diambilnya. Seperti yang kita ketahui bahwa orang atau ulama terdahulu jika ingin menetapkan sesuatu harus melakukan tirakat dulu, jadi tidak mungkin beliau mengangkat ayat pilihan dengan asal-asalan.
- c. Makna dokumenter sebagai suatu kebudayaan, Selayaknya yang sudah dijelaskan, bahwa makna dokumenter adalah makna yang tersembunyi. Pada awalnya penulis merasakan bahwa penulisan ayat Al-Qur'an sebagai jimat adalah doktrin dari orang-orang di masa lampau, dengan individualitas kiyai pada umumnya yang *sam'an wa atho'an* kepada gurunya menjadikan ritual ini menjadi suatu tradisi. Setelah peneliti mengetahui bahwa pelaksanaan penulisan ayat al-qur'an sebagai jimat ini memiliki maksud, tujuan, dan manfaat nya tersendiri, barulah peneliti merasakan bahwa penulisan ini benar adanya.¹⁹

¹⁸ Wawancara dengan Ustadz Sulhan, tanggal 25 Juni 2024.

¹⁹ Umi Nuriyatur Rohmah, 'Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Ritual Rebo Wekasan Studi Living Qur'an Di Desa Sukoreno Kec. Kalisat Kab. Jember', *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadist*, 1.1 (2018), 66–91.

E. KESIMPULAN

Penulisan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai jimat diaplikasikan pada hari Rabu terakhir di bulan safar sebagai objek untuk menangkis bala' atau penyakit yang diyakini turun di hari tersebut. Dalam kitab Al-Firdaus dijelaskan bahwa Allah menurunkan bala' sebanyak 320.000 kepada manusia di bumi. Ritual penulisan jimat ini menggunakan potongan ayat Al-Qur'an dari Surah Yasin ayat 58, Surah As-Saffat ayat 79, 108, 120, dan 130, Surah Az-Zumar ayat 78, dan Surah Al-Qadr ayat 5. Mengenai fungsi dan makna dari prosesi penulisan jimat, Mannheim berpendapat bahwa ada tiga macam yaitu makna objektif, makna ekspresif, dan makna dokumenter. Penjelasan ini menerangkan peristiwa corak perilaku umat Islam yang mulai bermunculan, di mana Al-Qur'an bukan saja menjadi teks dalam mushaf, melainkan juga diterapkan pada kehidupan sehari-hari, yang diucapkan dengan living Qur'an. Tradisi ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an berhubungan erat dengan budaya lokal Indonesia dan diterapkan dalam kehidupan masyarakat.

REFERENCES

- Abdulrahim, N. A., & Orosco, M. J. (2020). Culturally responsive mathematics teaching: A research synthesis. *The Urban Review*, 52, 1-25. <https://doi.org/10.1007/s11256-019-00509-2>
- Agaç, G. (2023). Reflections of inclusion in primary school mathematics curricula: A historical analysis. *Journal of Theory and Practice in Education*, 19(1), 60-73. <https://doi.org/10.17244/eku.1207352>
- Bahadır, E. (2021). Ethnomathematics approach in mathematics education for migrant students. *Millî Eğitim*, 50(1), 577-594. <https://doi.org/10.37669/milliegitim.959829>
- Boudah, D. J. (2019). *Conducting educational research* (2nd ed.). SAGE.
- Büyüköztürk, Ş., Kılıç Çakmak, E., Akgün, Ö. E., Karadeniz, Ş., & Demirel, F. (2020). *Eğitimde bilimsel araştırma yöntemleri* (29th ed.). Pegem Akademi.
- Demirdag, S., & Unlu-Kaynakci, F. Z. (2019). Review of research on multiculturalism and multicultural education in Turkey: 2000-2018. *International Online Journal of Educational Sciences*, 11(5), 146-158. <http://dx.doi.org/10.15345/iojes.2019.05.010>
- Eddy, C. M., & Easton-Brooks, D. (2011). Ethnic matching, school placement, and mathematics achievement of African American students from kindergarten through fifth grade. *Urban Education*, 46(6), 1280-1299. <https://doi.org/10.1177/0042085911413149>
- Flavin, E., & Hwang, S. (2022). Examining multicultural education research in Korean mathematics education. *Research in Mathematical Education*, 25(1), 45-63. <https://doi.org/10.7468/jksmed.2022.25.1.45>
- Göç İdaresi Başkanlığı. [@Gocidaresi]. (2023, July 16). Basın açıklaması [Image Attached][Tweet]. <https://twitter.com/Gocidaresi/status/1680636001855627270>
- Günay, R., & Aydın, H. (2015). Inclinations in studies into multicultural education in Turkey: A content analysis study. *Education and Science*, 40(178), 1-22. <http://dx.doi.org/10.15390/EB.2015.3294>
- Johnson, B., & Christensen, L. (2012). *Educational research quantitative, qualitative, and mixed approaches* (4th ed.). SAGE.

- Özkan, U. B. (2021). *Eğitim bilimleri araştırmaları için doküman inceleme yöntemi* (4th ed.). Pegem Akademi.
- Parkhouse, H., Lu, C. Y., & Massaro, V. R. (2019). Multicultural education professional development: A review of the literature. *Review of Educational Research*, 89(3), 416-458. <https://doi.org/10.3102/0034654319840359>
- Uzunboylu, H., & Altay, O. (2021). State of affairs in multicultural education research: A content analysis. *Compare: A Journal of Comparative and International Education*, 51(2), 278-297. <https://doi.org/10.1080/03057925.2019.1622408>

Pola Asuh Otoriter dalam Menstimulasi Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia Dini: Perspektif Pendidikan Islam dan Studi Kasus Suku Sasak

Ainun Soleha

UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

solehaainun8@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggali interaksi antara budaya dan agama dalam konteks pengasuhan anak, dengan fokus pada bagaimana pendekatan otoriter mungkin berkontribusi terhadap pola perkembangan sosial-emosional yang unik. Dengan menganalisis kebudayaan dan nilai-nilai Islam yang melandasi praktik pengasuhan dalam suku Sasak, serta memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang kompleksitas dinamika pengasuhan di antara masyarakat yang berbeda-beda. Melalui pemahaman ini, diharapkan akan muncul wawasan baru tentang bagaimana pola asuh dapat diarahkan secara positif untuk mendukung perkembangan sosial-emosional yang sehat bagi anak-anak usia dini dalam konteks budaya dan keislaman di Kalimantan Timur. Metode penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis terhadap literatur terkait. Responden utama penelitian ini adalah orang tua atau wali yang menerapkan pola asuh otoriter dalam keluarga mereka, serta anak usia dini dari suku Sasak. Hasil penelitian ini adalah pemahaman yang lebih dalam tentang hubungan antara pola asuh otoriter dan perkembangan sosial-emosional anak usia dini di suku Sasak daerah Kalimantan Timur, serta memberikan wawasan bagi orang tua, pendidik, dan praktisi di bidang perkembangan anak untuk merancang strategi pendekatan yang lebih efektif dalam mendukung perkembangan anak di masyarakat yang lebih baik dari penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan untuk intervensi dan program pendidikan yang lebih baik yang sesuai dengan budaya dan konteks sosial suku Sasak. Pola asuh otoriter memiliki dampak yang signifikan dalam merangsang perkembangan sosial-emosional anak usia dini, terutama ketika dipertimbangkan dalam konteks pendidikan Islam dan studi kasus suku Sasak di Kalimantan Timur.

Kata kunci: anak usia dini, pendidikan Islam, pola asuh otoriter, sosial-emosional, suku sasak

A. PENDAHULUAN

Anak usia dini adalah masa yang krusial dalam pembentukan karakter individu, (Ardiyana, Akbar, dan Karnadi 2019, 494–505). Idealnya, pada masa ini, anak memperoleh kebebasan eksplorasi yang terkendali dalam lingkungan yang mendukung, di mana mereka dapat mengembangkan kemandirian serta kemampuan sosial dan emosional yang sehat. Sebuah karakter yang kuat, mandiri, dan empati, adalah buah dari pengasuhan yang penuh kasih dan memberikan ruang bagi anak untuk tumbuh dan berkembang sesuai potensinya. Pola asuh otoriter memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk perkembangan sosial-emosional anak usia dini. Melalui perspektif pendidikan Islam, konsep pola asuh ini menjadi subjek penting untuk diteliti, terutama ketika dipertimbangkan dalam konteks budaya lokal seperti Suku Sasak. Di tengah berkembangnya pemahaman tentang kebutuhan anak dan budaya yang kaya, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana pola asuh otoriter dalam konteks pendidikan Islam memengaruhi perkembangan sosial-emosional anak usia dini, dengan fokus pada studi kasus dari Suku Sasak. Dengan memahami secara mendalam bagaimana pola asuh ini berinteraksi dengan nilai-nilai keislaman dan budaya lokal, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang berharga bagi praktisi pendidikan, orangtua, dan komunitas dalam mendukung perkembangan optimal anak-anak dalam konteks keislaman dan budaya Kalimantan Timur. Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai pembaruan dari pola pikir masyarakat yang menganggap bahwa pola asuh otoriter lebih dominan menyebabkan dampak negative padahal jika diteliti lebih dalam pola asuh ini ternyata memiliki banyak kebermanfaatan dan hal-hal baik yang patut ditiru.

Saat ini, anak usia dini seringkali terisolasi dari alam dan lingkungan sosial yang alami. Ketergantungan pada teknologi dan kehidupan perkotaan yang serba cepat menyebabkan mereka kehilangan akses dan interaksi langsung dengan alam. Namun, penelitian terdahulu menunjukkan bahwa anak-anak yang tumbuh di lingkungan yang dekat dengan alam cenderung memiliki kemandirian yang lebih tinggi dan kemampuan sosial-emosional yang lebih baik.

Meskipun demikian, ada gap penelitian yang perlu diisi dalam konteks budaya spesifik, terutama pada suku Sasak di Indonesia. Studi terdahulu cenderung fokus pada pola asuh umum di tengah masyarakat urban, sedangkan budaya dan nilai-nilai lokal suku Sasak memiliki pengaruh yang signifikan dalam pola asuh otoriter yang mungkin berbeda. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengeksplorasi bagaimana pola asuh otoriter dalam budaya suku Sasak dapat memengaruhi perkembangan sosial-emosional anak usia dini. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru yang berharga dalam upaya meningkatkan kualitas pengasuhan anak usia dini, khususnya dalam konteks budaya yang beragam.

Pada pola asuh otoriter, orang tua menerapkan aturan secara ketat dan menuntut anak untuk selalu patuh tanpa diskusi. Orang tua memiliki kontrol penuh dan tidak memberikan ruang bagi anak untuk berpendapat atau mengemukakan keinginannya., (Universitas Khairun dkk. 2020, 128–37). Dalam pola asuh otoriter, orang tua bersikap tegas dan diktator, membuat aturan tanpa diskusi dan mengabaikan perasaan anak. Mereka mudah marah saat anak tidak menurut. Pola asuh ini dianggap menghambat perkembangan anak, baik secara sosial-emosional maupun lainnya. Di sisi lain, Islam dan budaya Timur mengajarkan anak untuk mematuhi orang tua sebagai bentuk penghormatan kepada yang lebih tua. (Ulya dan Diana 2021, 304–13)

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Teori Attachment Behaviorisme

Menurut Jhon Bowlby kelekatan merujuk pada hubungan atau keterkaitan antara individu tertentu dengan suatu fenomena yang terjadi, yang mencerminkan sifat khusus dari hubungan tersebut. Kelekatan menggambarkan ikatan emosional antara individu dengan orang lain yang spesifik, menjalin mereka dalam suatu kedekatan yang bersifat abadi. Lebih lanjut, kelekatan juga merupakan jenis hubungan yang diperkuat oleh perilaku-perilaku tertentu yang bertujuan untuk menjaga hubungan tersebut. (Sari, Asmawati, dan Rosidah 2020, 23–34), (Wahy 2012, 246–58).

Kelekatan ini sendiri tercipta dari membangun hubungan atau relasi yang kuat dan lekat oleh orangtua pada anak sedini mungkin bahkan dimasa pranatal saat neurosains anak mulai terbentuk pada masa kehamilan seorang ibu. Hal ini tentu menjadi moment penting bagi orangtua dalam menumbuhkan kedekatan, rasa cinta kasih dan sayang pada anak, tujuannya tentu agar anak mengenali orangtuanya dan juga membangun ikatan batin diantaranya, (Anggraini dkk. 2022, 4163–72).

2. Pola asuh otoriter

Pola asuh otoriter adalah pola pengasuhan sepihak yang dilakukan oleh para orangtua, tentunya hal ini memiliki dampak positif maupun negative. Dampak positifnya berupa taat atas aturan-aturan yang dibuat orangtua sehingga memudahkan anak hidup dengan emosi yang stabil karena dapat mengatur regulasi emosi dengan tepat dan terarah, juga anak tidak gampang terpengaruh oleh lingkungan sosial masyarakat yang mungkin terbilang toxic dan kurang baik bagi perkembangan emosional anak itu sendiri. Selain dampak positif pola asuh juga memiliki dampak negatif terhadap sosial-emosional anak seperti kurangnya pergaulan antar lingkungan sosialnya serta dapat berdampak buruk pada anak yang memiliki energi aktif yang lebih karena tidak bisa menyalurkan emosinya dengan tepat, akibat aturan tadi anak bisa semakin membangkang itulah pentingnya orangtua dalam memberikan pola asuh yang tepat sesuai dengan keadaan yang sedang dihadapi dan pola asuh yang sesuai dengan kebutuhan anak tanpa harus memaksa, (Universitas Khairun dkk. 2020, 128–37)

3. Sosial-Emosional

Emosi sadar diri seperti, anak mulai menunjukkan emosi seperti bangga, malu, dan bersalah saat mereka mencapai kesadaran diri sekitar 18 bulan. Perkembangan social pada usia 2 tahun, anak mulai menunjukkan tanda-tanda interaksi sosial dengan teman sebaya. Gaya sosial mereka di masa balita dipengaruhi oleh pola asuh dan kedekatan dengan orang tua. Perkembangan perilaku sosial atau empati dimulai sejak usia 12 bulan, di mana bayi mulai menunjukkan respons terhadap kesedihan orang lain. (Hidayati 2014, 1–8), (Nurjannah 2017, 50–61), (Rohmalina, Lestari, dan Alam 2019, 1–8).

Beberapa indicator social emosional yang terstimulasi seperti yang terdapat dalam STPPA atau Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak meliputi:

- a. Interaksi Sosial: Kemampuan anak untuk berinteraksi dengan orang lain dan lingkungannya dengan baik. Ini mencakup kemampuan bermain bersama teman sebaya, berbagi, dan berkomunikasi dengan baik.
- b. Empati: Kemampuan anak untuk memahami perasaan dan pengalaman orang lain. Ini termasuk menunjukkan perhatian terhadap teman yang sedang kesulitan atau sedih.
- c. Kemampuan Beradaptasi: Kemampuan anak untuk beradaptasi dengan perubahan dan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru atau situasi yang berbeda.

- d. Kemandirian: Kemampuan anak untuk melakukan tugas-tugas dasar sehari-hari secara mandiri, seperti makan, berpakaian, dan membersihkan diri.
- e. Regulasi emosi: Kemampuan anak untuk mengelola emosi mereka sendiri dengan baik, termasuk mengidentifikasi emosi mereka, mengekspresikan emosi secara tepat, dan mengatasi stres atau kecemasan.
- f. Keterampilan Sosial: Kemampuan anak untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain dengan baik, termasuk kemampuan berbagi, berkolaborasi, dan menyelesaikan konflik secara positif.
- g. Kepedulian Terhadap Lingkungan: Kemampuan anak untuk memahami pentingnya menjaga lingkungan sekitar mereka dan bertanggung jawab atas tindakan mereka terhadap lingkungan.
- h. Pengembangan Identitas Diri: Proses di mana anak mulai memahami siapa diri mereka sendiri, termasuk minat, bakat, dan nilai-nilai pribadi mereka.

Indikator-indikator ini membantu para pengajar dan orang tua untuk memantau perkembangan sosial-emosional anak usia dini dan memberikan stimulasi yang sesuai untuk mendukung perkembangan mereka secara optimal.

4. Perspektif Pendidikan Islam

Menurut (Ulwan 1990) Dinyatakan bahwa memberikan teladan dalam pengasuhan adalah metode yang efektif bagi anak-anak usia dini. (MI Mafatihul Huda Serang Kec. Cipari Kab. Cilacap, Alamat Jalan Prumpung rt 01 rw 05 Serang Cipari dkk. 2023, 2215–19). Teladan memiliki peran yang signifikan dalam proses pendidikan, terutama dalam membentuk aspek moral, spiritual, dan sosial anak. Anak-anak cenderung meniru dan mengadopsi perilaku dari orang-orang terdekat mereka dalam kehidupan sehari-hari, yang akan mempengaruhi pembentukan karakter mereka. Orang tua merupakan figur utama yang menjadi teladan bagi anak-anak dalam semua aspek kehidupan. Oleh karena itu, orang tua perlu menjadi contoh yang baik dan teladan yang mempengaruhi perilaku anak-anak mereka, karena pengaruh positif dari teladan tersebut sangat penting dalam proses pendidikan. (Nafiah 2021, 155–74), (Daulay 2014, 77–91). Melalui metode teladan ini juga dapat membentuk karakter seorang anak yang baik sesuai yang diinginkan dan diharapkan oleh orangtuanya, baik pembentukan karakternya maupun penyesuaian mengelola regulasi emosi anak. Sebagaimana yang terkandung dalam firman atau perkataan Allah. SWT (Toyyib, t.t., 66–93) yang berbunyi:

كَثِيرًا لِلَّهِ وَذَكَرَ لْءَاخِرَ الْيَوْمِ أَوْ اللَّهُ يَرْجُوا كَانَ لِمَنْ حَسَنَةً أُسْوَةُ اللَّهِ رَسُولٍ لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي

Terjemah: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah*” (Q.S. Al-Ahzab: 21).

Bahwa setiap manusia yang bernyawa perlu guru untuk digugu dan ditiru sebagai bentuk keteladanan yang baik. Dan begitu pula yang dibutuhkan oleh anak yaitu membutuhkan ketauladanan yang baik bagi dirinya untuk diteladani dalam kehidupannya sehari-hari. Dalam hal ini orangtua mengambil peran penting sebagai tauladan yang baik, agar pola asuh yang diterapkan juga berakibat baik.

Selain dari pada itu metode nasihat juga turut serta dalam mengambil peranan penting di

dalamnya nasehat yang diberikan harus dengan cara yang bijak tanpa, membentak, kekerasan, menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan dan sepadan. Namun, jika meskipun telah diberi nasehat oleh orang tua, anak tetap tidak menunjukkan perubahan, maka orang tua harus memberikan hukuman yang bersifat mendidik kepada anak-anak mereka. Hukuman tersebut seharusnya tidak menyakitkan secara fisik atau mental, atau menyisakan trauma, tetapi bertujuan untuk membuat anak menyadari kesalahannya dan mendorong perubahan positif ke depannya.

5. Suku Sasak

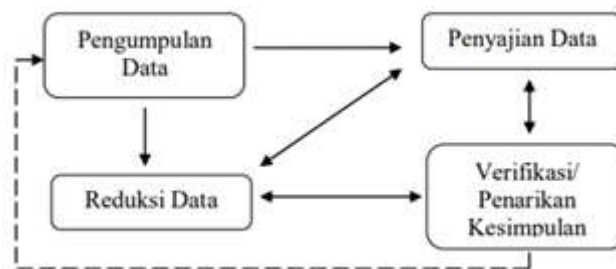
(Muh.Ismail, 2019) Dalam (Muzakir dan Suastra 2024, 84–95). Mengatakan bahwa Nilai-nilai luhur Suku Sasak yang tertanam dalam kehidupan sosial mereka terwujud dalam berbagai bentuk, seperti hubungan kekeluargaan yang erat, persahabatan yang kuat, dan semangat gotong royong dalam kehidupan bertetangga.

Suku sasak termasuk suku asli dari daerah Nusa Tenggara Barat. Pada era masa kejayaan orde baru terdapat program pemerintah dalam pemerataan penduduk untuk mengisi setiap pulau yang daratannya terbilang luas salah satunya adalah Kalimantan Timur. Saat ini masyarakat suku Sasak termasuk kaum minoritas dari suku asli di Kalimantan Timur yaitu suku Kutai, Banjar, dan juga Dayak. (Wahyudin, t.t., 103–13), (Gunawan dan Mardani 2024, 12583–93), (Karim dan Susilowati 2021, 221–36)

C. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan kualitatif dan menggunakan data lapangan, hasil wawancara, observasi maupun dokumentasi. Hasil penelitian kualitatif ini dilakukan menggunakan desain penelitian yang temuan-temuannya tidak didapatkan melalui prosedur hitungan data statistik melainkan bertujuan mengungkapkan fenomena secara holistik-kontekstual dengan pengumpulan data dari latar setting secara alamiah yang hakikatnya nyata dan memanfaatkan peneliti sebagai instrument kunci. Penelitian ini dilakukan di daerah Bantuas Kec.Palaran Kabupaten/Kota.Samarinda Kalimantan Timur.

Menurut Miles & Huberman dalam (Sugiyono, 2017) melalui (Kafomai dan Ramlah 2023, 1–8). Teknik Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah teknik analisis dan Miles Huberman yakni dengan melakukan pengumpulan data kemudian melakukan penyajian data dan mereduksi data melalui gagasan yang dimunculkan oleh peneliti serta menarik kesimpulan dari data-data tersebut.



Gambar 1. Analisis Data Kualitatif

D. HASIL DAN DISKUSI

1. Pola Asuh Otoriter

Berdasarkan temuan di lapangan pola pengasuhan yang berbeda pada tiap orang tentu memiliki dampak tersendiri, baik dalam segi kebaikan yaitu nilai positif sampai dampak negatif yang kurang baik bagi perkembangan anak. Pola asuh Otoriter sendiri dikenal sangat memberi dampak buruk atau negatif bagi anak entah itu dari segi perilaku, mengolah regulasi emosi anak, bahkan hubungan antar sosialnya di luar rumah. Pola asuh ini sejatinya memang menekankan keputusan sebelah pihak yaitu melalui orangtua yang mengasuh tanpa mempertimbangkan keinginan dan kemauan sang anak. Oleh karenanya tuntutan anak dalam mengasah kemampuan mengatur emosinya juga semakin tinggi. Ada kala dimana sang anak meminta sesuatu yang dia inginkan namun orangtua tidak menyetujuinya, maka orangtua akan memberikan akses melalui hal lain yang anak sukai sebagai bentuk pengganti kekecewaan sang anak tadi dan disaat itulah tuntutan bagi para orangtua dalam memenuhi fasilitas yang dianggap baik untuk perkembangan anak juga semakin tinggi.

Dalam hal ini melalui pola asuh otoriter orangtua dapat menjadikan tekanan tersebut menjadi pengaruh baik pada anak, seperti anak terbiasa menjadi penurut, memberikan control pada perilaku anak, bahkan dalam bersosial anak akan cenderung piawai dalam menemukan lingkungan yang sejalan dengan kebaikan. Melalui factor pembiasaan anak menjadi terbiasa dengan adanya aturan yang dibuat oleh orangtuanya hingga membuat anak cenderung taat pada aturan-aturan yang semisal ada di sekolah maupun lingkungan bermainnya, karena factor pembiasaan tadi pula anak jadi bisa memilah lingkungan teman sebaya yang sepadan dengan tingkah lakunya. Kemudian ketika anak menggunakan metode nasehat melalui pola asuh otoriter ini sangat membantu dalam melembutkan watak anak melalui hatinya, yang dapat membentuk cara pola pikir si anak. Nasehat- nasehat yang digunakan juga berasal dari kisah-kisah nabi, maupun cerita-cerita yang terdapat dalam al-qur'an. Sehingga penting sekali pola asuh otoriter ini menggunakan pendekatan nasehat dan keteladanan dari orangtuanya.

2. Stimulasi Sosial Emosional

Dalam menstimulasi sosial dan emosional anak melalui pola asuh otoriter ini sangat membutuhkan kesiapan bimbingan dan konsistensi para orangtua, karena jika tidak anak akan sulit untuk diarahkan dalam mengatur pola emosional dan hubungan antar sosialnya sehingga hal ini yang menjadi perbedaan pola asuh otoriter pada temuan-temuan sebelumnya yang dianggap kurang berhasil dalam menstimulasi sosial emosional anak. Penelitian ini membahas pola asuh otoriter, di mana orang tua bersikap tegas dan kaku, tanpa mempertimbangkan dampaknya pada anak. Banyak orang tua percaya bahwa pola asuh ini akan menghasilkan anak yang kompeten dan bertanggung jawab. Namun, ada kemungkinan anak akan menarik diri, tidak percaya diri, agresif, atau bahkan memberontak karena merasa tertekan dan tidak diberi kebebasan. (Hadiati dan Mulyadi, t.t., 68–79)

Berbeda dengan penemuan hasil observasi kali ini ketika sang anak yang melakukan kesalahan, orangtua membiasakan anak dengan meminta maaf terlebih dahulu pada orangtuanya dengan berjabat tangan dan mencium tangan sebagai bentuk penghormatan dan reaksi perilaku untuk mengakui kesalahannya, dan hal ini benarlah berhasil untuk menciptakan emosional anak yang lebih terkontrol dan memiliki aturan berupa adab dan akhlak yang baik sesuai dengan kemauan dan harapan orangtuanya.

Seperti dalam wawancara saya dengan narasumber yaitu orangtua sang anak pada Mei 2024 dengan keterangan sebagai berikut. Ayah berinisial "H", ibu berinisial "T" dan anak

berinisial "AFM" atau "F". Melalui wawancara yang hasilnya sebagai berikut:

"Kedekatan F tentunya lebih kepada saya ibunya T, memang tidak luput juga kedekatan F kepada ayahnya H. Memberi masukan berupa nasehat dan pemahaman kalau emosional adalah sifat manusia dan itu bisa di buat reda kalau orangtua tidak ikut emosi tetapi sebaliknya mendekati bukan malah memarahinya."

Kemudian dalam mengatur lingkungan pertemanan, orangtua ikut andil dalam mengatur dan memilih lingkungan pertemanan yang baik bagi sang anak seperti dalam wawancara T dan H sebagai berikut:

"Kami selaku orangtua membatasi masalah pergaulan dilingkungan, membiarkan berteman dengan orang-orang yang rajin beribadah contoh ke masjid, kemudian sama keluarga tidak membatasi akan tetapi menyaring hal-hal yang bisa membuat perkataannya tidak sesuai dengan adab sopan santun yang berdampak kepada akhlaknya, yang jelas kedua anak saya alhamdulillah penurut dan dalam mengajarkan anak selalu meminta maaf kalau bersalah baik kepada orangtua terlebih lagi pada anak-anak atau teman sebayanya. Serta sangat membatasi pergaulannya dengan teman-temannya yg suka tempramental".

Dari beberapa jawaban hasil wawancara didapati simpulan bahwa. Pola asuh otoriter menjadi pengaruh yang baik bagi anak jika anak diarahkan dengan tepat sesuai dengan kemauan orangtuanya. Melalui pendidikan agama adab dan akhlak sangat berpengaruh penting terhadap perkembangan sosial emosionalnya karena anak dapat diarahkan melalui bimbingan spiritual tadi. Selain orangtua juga turut serta menjadi modelling bagi anaknya sebagai bentuk tiruan yang diikuti sang anak. Upaya penyediaan fasilitas bagi anak juga ikut mendukung terbentuknya karakter anak selain sebagai media belajar dirumah juga sebagai bentuk pengganti untuk membatasi diri dari lingkungan yang memiliki kecenderungan toxic. Pentingnya usaha orangtua ini juga didukung oleh kekompakan orangtua dalam mengambil keputusan sehingga anak dapat dibimbing menjadi penurut tanpa mengurangi rasa hormat salah satu dari kedua orangtuanya.

3. Perspektif Pendidikan Islam

Secara garis pandang islam pola asuh yang berkaitan dengan pola asuh otoriter ini mengacu pada pendidikan ajaran Rasulullah yang mengutamakan penguatan akhlaqul qarimah, penanaman jiwa yang tenang agar mampu mengelola sosial-emosional terhadap diri sendiri maupun lingkungannya, penguatan adab melalui kepatuhan terhadap perintah agama berikut larangannya juga agar disiplin dalam aturan yang di terapkan oleh orangtua sebagai bentuk tauladan anak dalam berperilaku. Selain itu pola asuh otoriter ini telah di terapkan masyarakat budaya Timur sebagai upaya turun temurun sejak zaman Rasulullah SAW hingga kini. Pola asuh otoriter dalam budaya Timur bisa berasal dari berbagai faktor sejarah, sosial, dan budaya. Beberapa teori mencakup pengaruh tradisi patriarki, hierarki sosial yang kuat, serta nilai-nilai seperti hormat pada otoritas dan penekanan pada kesetiaan kelompok. Namun, penting untuk diingat bahwa tidak semua budaya Timur mengadopsi pola asuh otoriter, dan banyak faktor individual dan kontekstual yang mempengaruhi pola asuh dalam setiap budaya.

Adapun Salah satu hadits dalam (Siregar 2021, 30–44) yang sering dikutip berkaitan dengan pola asuh dan pendidikan anak usia dini adalah:

"Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Seorang imam (pemimpin) adalah pemimpin dan ia akan dimintai

pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Seorang laki-laki adalah pemimpin bagi keluarganya dan ia akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Seorang wanita adalah pemimpin di rumah suaminya dan ia akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya." (Hadis Riwayat Bukhari dan Muslim).

Hadits ini menekankan tanggung jawab orang tua sebagai pemimpin dalam keluarga, termasuk tanggung jawab atas pendidikan dan pembinaan anak-anak, yang mencakup aspek sosial, emosional, dan moral.

Pola asuh otoriter dapat memiliki implikasi yang signifikan pada perkembangan sosial-emosional anak usia dini, terutama ketika dipertimbangkan dalam konteks pendidikan Islam dan studi kasus suku Sasak di Kalimantan Timur. Dalam konteks ini, pola asuh otoriter mungkin tercermin dalam praktik-praktik pengasuhan yang kuat dan berorientasi pada kontrol, yang dapat memengaruhi perkembangan anak secara sosial dan emosional. Dengan menganalisis interaksi antara budaya Sasak dan nilai-nilai Islam dalam konteks pengasuhan anak, kita dapat memahami bagaimana pola asuh tersebut memengaruhi perkembangan anak secara khusus dalam masyarakat suku sasak tersebut. Melalui pemahaman ini, kita dapat mengeksplorasi cara-cara untuk mengarahkan pola asuh secara positif, yang mendukung perkembangan sosial-emosional anak secara sehat sesuai dengan konteks budaya Kalimantan Timur dan keagamaan yang ada.

4. Suku Sasak Sebagai Kelompok Minoritas dalam Mengasuh Anak

Sebagai kaum minoritas tentunya budaya dalam berbahasa dan berperilaku mengikuti budaya mayoritas setempat saat bersosialisasi dengan masyarakat, namun tanpa mengurangi kekentalan adat dan budaya pada suku Sasak. Suku tersebut tetap melestarikan budaya adat istiadatnya dengan penggunaan bahasa ketika bertemu sesama suku Sasak itu sendiri, suku minoritas ini juga termasuk dalam mengikuti adat dan budaya setempat di daerah Bantuas Kecamatan Palaran Kota Samarinda Kalimantan Timur seperti berlogat Banjar. Suku mayoritas setempat adalah Banjar, Kutai, dan Dayak namun yang lebih mendominasi adalah Banjar. Tutur kata cara berbahasa yang berbeda pada tiap suku bisa mempengaruhi suku minoritas seperti suku Sasak, namun pola asuh otoriter yang diterapkan pada suku Sasak membuat perilaku anak pada suku Sasak mengikuti arah kemana tujuan orangtuanya, karena fokus orangtua memang pada pengembangan melalui spiritual dengan pendekatan nasehat dan teladan, orangtua sebagai role model bagi anak. Walaupun keberadaan suku Sasak di Bantuas ini tidak mendominasi, namun secara adat seperti Sorong Serah dalam pernikahan dan fanatik keagamaan dirasa cukup kental karena suku Sasak yang berasal dari Nusa Tenggara Barat ini mayoritas penduduk aslinya adalah muslim. Suku Sasak ini memiliki kajian rutin disetiap malam jum'at bernama "Hiziban" disitulah titik kumpul bagi orang-orang suku sasak untuk bersholawat atas nabi Muhammad. S.a.w. bahkan beberapa dari kelompok suku Sasak ini telah mendirikan sebuah pondok pesantren sebagai ciri khasnya yang bernama NW (Nahdlatul Wathon) di daerah Bantuas yang saat ini masih menjadi satu-satunya Pondok Pesantren di daerah tersebut. Sebagai suku yang menjadi minoritas tentunya bukan hal mudah bagi para orangtua yang menerapkan pola asuh otoriter tadi, perlunya dukungan dari berbagai arah seperti keluarga, guru, teman sebaya dan lainnya dalam menghadapi berbagai tantangan pola asuh yang bertolak belakang pada tujuan yang ingin dicapai orangtua. Ternyata hal ini justru yang memunculkan persatuan dalam keberagaman dalam menciptakan kehidupan yang beradat dan berbudaya seperti suku Banjar dan Kutai mengikuti kajian Hiziban setiap malam jum'at di tempat berkumpulnya warga suku Sasak. Dan guru-guru yang mengajar di Pondok Pesantren NW sebagian berasal dari suku Sasak

juga suku Banjar, serta murid-murid NW yang mendominasi adalah warga suku asli Kalimantan Timur seperti Kutai, Banjar, dan sebagian Suku Dayak yang telah memasuki Islam.

Dalam konteks pola asuh otoriter dalam stimulasi perkembangan sosial-emosional anak usia dini, terutama dalam perspektif pendidikan Islam dan studi kasus suku Sasak di Kalimantan Timur, dapat disimpulkan bahwa pendekatan pengasuhan yang berorientasi pada kontrol dapat memiliki dampak yang signifikan pada perkembangan anak. Analisis interaksi antara budaya lokal dan nilai-nilai Islam dalam konteks pengasuhan anak memungkinkan kita untuk memahami implikasi pola asuh terhadap perkembangan sosial-emosional anak secara khusus dalam masyarakat yang bersangkutan. Dengan demikian, penting untuk memahami dinamika pengasuhan yang unik dalam setiap budaya dan keagamaan, serta mencari cara-cara untuk mengarahkan pola asuh secara positif guna mendukung perkembangan sosial-emosional anak secara sehat dalam konteks budaya dan keislaman yang ada. Penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh otoriter dapat memiliki dampak yang signifikan pada perkembangan sosial-emosional anak usia dini dalam konteks pendidikan Islam dan pada suku Sasak. Temuan ini menggaris bawahi pentingnya pemahaman yang lebih mendalam tentang pola asuh dalam budaya dan agama tertentu, serta perlunya pendekatan yang lebih holistik dalam mendukung perkembangan anak secara optimal.

Dengan memahami implikasi negatif dari pola asuh otoriter, kita dapat mengidentifikasi area-area yang memerlukan perubahan dalam praktik pola asuh dan pengembangan program pendidikan yang lebih mendukung perkembangan anak secara holistik. Dengan demikian, penelitian ini memiliki potensi untuk memberikan kontribusi yang signifikan dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan anak usia dini dan kesejahteraan anak-anak dalam ruang lingkup tersebut. Keterbatasan peneliti dalam hal ini adalah jarak dan waktu yang dibutuhkan dirasa belum cukup untuk mengobservasi fenomena yang lebih banyak dari yang disajikan ini.

E. KESIMPULAN

Pola asuh apapun yang dijalani dengan tepat akan menghasilkan pribadi seorang anak menjadi baik, melibatkan pengaruh dari spiritual kedua orangtua sangat berperan penting dalam menerapkan pola asuh otoriter. Pengaruh kebudayaan yang menjadi minoritas seperti suku Sasak di atas bukanlah hal yang sulit jika di terapkan dengan baik oleh siapapun, karena kunci keberhasilan dari pola asuh otoriter ini adalah ketenangan jiwa yang di timbulkan oleh orangtua pada anak. Menanamkan ilmu agama yang kuat juga ikut mempengaruhi kesuksesan pola asuh ini sejak dini mungkin. Selain itu mengenalkan budaya baru pada suku mayoritas bukanlah hal buruk jika masyarakatnya bersatu seperti kebhinekaan “Bhineka Tunggal Ika” (Berbeda-beda tetapi tetap satu jua). Hal positifnya saling mengenal, menjalin keakraban, dan hidup damai berdampingan. Dampak yang signifikan terhadap perkembangan sosial-emosional anak usia dini di kalangan suku Sasak. Temuan menunjukkan bahwa penerapan pola asuh otoriter, yang ditandai dengan ketegasan aturan dan kurangnya dukungan emosional, dapat menghambat kemampuan anak-anak dalam mengembangkan keterampilan sosial dan emosional mereka. Hal ini memperkuat pentingnya untuk memperhatikan pola asuh dalam konteks budaya dan masyarakat tertentu seperti suku Sasak.

Implikasi praktis dari penelitian ini adalah perlunya pendekatan pendidikan dan intervensi yang sensitif terhadap budaya dan konteks sosial, serta perluasan pemahaman

orang tua dan pendidik tentang pentingnya memberikan dukungan emosional yang memadai bagi perkembangan anak. Meskipun memberikan wawasan yang berharga tentang dampak pola asuh otoriter dalam konteks pendidikan Islam dan pada suku Sasak, penelitian ini memiliki keterbatasan yang perlu diperhatikan. Keterbatasan penelitian ini mungkin termasuk ukuran sampel yang terbatas, ketergantungan pada data kualitatif, serta kendala metodologis seperti subjektivitas dalam pengamatan dan wawancara. Oleh karena itu, interpretasi temuan perlu dilakukan dengan hati-hati, dan diperlukan penelitian lanjutan yang melibatkan sampel yang lebih besar dan metode yang lebih beragam untuk memvalidasi dan memperluas temuan ini. Tindakan selanjutnya. Peneliti berharap agar studi lanjutan dapat dilakukan dengan memperluas cakupan sampel dan menggunakan pendekatan metodologis yang lebih beragam, termasuk penelitian kuantitatif untuk mengukur dampak pola asuh otoriter secara lebih sistematis. Selain itu, peneliti diharapkan untuk menjelajahi faktor-faktor kontekstual dan budaya yang memengaruhi pola asuh dalam konteks pendidikan Islam dan pada suku Sasak. Rekomendasi ini diharapkan dapat membantu pengembangan intervensi pendidikan dan program pembelajaran yang lebih efektif dalam mendukung perkembangan sosial-emosional anak usia dini di komunitas yang bersangkutan. Sebagai bentuk rekomendasi penelitian lebih lanjut diharapkan melalui pengamatan yang lebih mendalam dan tidak memiliki batasan waktu tertentu agar menjadi penelitian yang lebih luas dan relevan.(Universitas Khairun dkk. 2020, 128–37)

REFERENSI

- Anggraini, Anggraini, Andi Agustan Arifin, Bujuna Alhaddad, dan Rita Puspita. 2022. “Kecenderungan Perilaku Agresif Anak pada Ibu Bekerja dan Tidak Bekerja.” *Jurnal Basicedu* 6 (3): 4163–72. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2758>.
- Ardiyana, Rachma Dwi, Zarina Akbar, dan Karnadi Karnadi. 2019. “Pengaruh Keterlibatan Orang Tua dan Motivasi Intrinsik dengan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini.” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3 (2): 494. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.253>.
- Daulay, Nurussakinah. 2014. “Pola Asuh Orangtua Dalam Perspektif Psikologi Dan Islam” 02 (02).
- Gunawan, Hendra, dan Mardani Mardani. 2024. “Representasi Kearifan Pengetahuan Setempat (Local Knowledge) Suku Sasak dalam Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru Karya TGKH. Zainuddin Abdul Majid.” *Journal on Education* 6 (2): 12583–93. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i2.5117>.
- Hadiati, Endang, dan Sima Mulyadi. t.t. “Pola Asuh Otoriter Dalam Perkembang Sosial Emosional Anak 4-5 Tahun Di RA Al- Ishlah” 5 (2).
- Hidayati, Nur Istiqomah. 2014. “Pola Asuh Otoriter Orang Tua, Kecerdasan Emosi, dan Kemandirian Anak SD.” *Persona:Jurnal Psikologi Indonesia* 3 (01). <https://doi.org/10.30996/persona.v3i01.364>.
- Kafomai, Bastian, dan ST Ramlah. 2023. “Peran Orang Tua Dalam Mendampingi Anak Belajar Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Kelurahan Maulafa Kecamatan Maulafa Kota Kupang.” *Jurnal Ilmu Pendidikan* 8.
- Karim, Abdul, dan Retno Susilowati. 2021. “Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Kejuruan (Studi Kasus Pembelajaran IPS di SMK se-Kecamatan Margoyoso Pati).” *Ijtimaia: Journal of Social Science Teaching* 5 (1): 107. <https://doi.org/10.21043/ji.v5i1.10960>.

- MI Mafatihul Huda Serang Kec. Cipari Kab. Cilacap, Alamat Jalan Prumpung rt 01 rw 05 Serang Cipari, Seventina Laily, Asdlori Asdlori, dan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. 2023. “Abdullah Nasih Ulwan’s Concept in the Book of Tarbiyatul Aulad Fil Islam About the Influence of Education on Free Association in the Millineal Era.” *International Journal of Multidisciplinary Research and Analysis* 06 (05). <https://doi.org/10.47191/ijmra/v6-i5-48>.
- Muzakir, Muzakir, dan Wayan Suastra. 2024. “Kearifan Lokal Suku Sasak sebagai Sumber Nilai Pendidikan di Persekolahan: Sebuah kajian Etnopedagogi.” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 6 (1): 84–95. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i1.6067>.
- Nafiah, Ulin. 2021. “Konsep Pola Asuh Orang Tua Perspektif Pendidikan Islam” 1 (2).
- Nurjannah, Nurjannah. 2017. “Mengembangkan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Keteladanan.” *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam* 14 (1): 50–61. <https://doi.org/10.14421/hisbah.2017.141-05>.
- Rohmalina, Rohmalina, Ririn Hunafa Lestari, dan Syah Khalif Alam. 2019. “Analisis Keterlibatan Ayah dalam Mengembangkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini.” *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3 (1). <https://doi.org/10.29313/ga.v3i1.4809>.
- Sari, Irma Lailah, Luluk Asmawati, dan Laily Rosidah. 2020. “Hubungan Kelekatan Orangtua Dengan Kepercayaan Diri Anak Usia 4-5 Tahun Di TK Se-Kecamatan Sindang Jaya Kabupaten Tangerang-Banten” 7.
- Siregar, Jailani Syahputra. 2021. “Kepemimpinan Dalam Pendidikan Islam,” no. 1.
- Toyyib, Moh. t.t. “Kajian Tafsir Al-Qur’an Surah Al-Ahzab Ayat 59 (Studi Komparatif Tafsir Al Misbah dan Tafsir – Tafsir Terdahulu).”
- Ulya, Nadiya, dan Raden Rachmy Diana. 2021. “Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Pada Anak Usia” 5 (02).
- Universitas Khairun, Yulianti Bun, Bahrn Taib, dan Dewi Mufidatul Ummah. 2020. “Analisis Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak.” *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud* 2 (1): 128–37. <https://doi.org/10.33387/cp.v2i1.2090>.
- Wahy, Hasbi. 2012. “Keluarga Sebagai Basis Pendidikan Pertama Dan Utama.” *Jurnal Ilmiah Didaktika* 12 (2). <https://doi.org/10.22373/jid.v12i2.451>.
- Wahyudin, Dedy. t.t. “Identitas Orang Sasak: Studi Epistemologis Terhadap Mekanisme Produksi Pengetahuan Masyarakat Suku Sasak Di Pulau Lombok NTB.”

Rekonsiliasi dalam Pemikiran Buya Hamka pada Tafsir Al-Azhar

Dina Maryana

Institut Agama Islam Negeri Pontianak

dinamaryana1099@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini akan membahas tentang rekonsiliasi dalam pemikiran Buya Hamka. Berangkat dari konflik yang kerap terjadi, memicu permusuhan atau pertikaian antar individu bahkan antar kelompok. Tentunya perdamaian sangat dibutuhkan untuk menjaga keharmonisan antar manusia. Lalu bagaimana dengan rekonsiliasi menurut pemikiran Buya Hamka? Hal tersebut membuat penulis menyoroti artikel-artikel terkait rekonsiliasi dalam Al-Qur'an dengan fokus pada pemikiran Buya Hamka pada tafsir al-Azhar dengan tujuan untuk memberikan penjelasan terkait urgensi, syarat dan prinsip rekonsiliasi. Penelitian ini memadukan antara pemikiran dan teori untuk membantu menjelaskan. Data utama yang digunakan adalah kitab tafsir Al-Azhar. Kemudian data yang digunakan untuk pembahasan menggunakan metode deskriptif-analitis dari beberapa sumber literatur yang terkait dengan penelitian ini serta penelitian kepustakaan (library study). Berdasarkan temuan penelitian terkait rekonsiliasi dalam pemikiran Buya Hamka. Seorang mukmin, apabila melihat saudaranya berperang atau berselisih, maka pihak ketiga tersebut harus mampu mendamaikan dan harus berlaku adil terhadap yang benar dan yang salah disebut salah.

Kata kunci: pemikiran Buya Hamka, rekonsiliasi, tafsir Al-Azhar

A. PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial yang pastinya mengalami interaksi terhadap sesama Masyarakat tentunya pernah mengalami konflik atau perselisihan, pertentangan dengan orang di sekitarnya karna perbedaan pendapat, pemahaman, pandangan, ataupun kepentingan. Dalam kajian Nunung Hestika Ardiwijadja, menurut Soerjono Soekanto konflik adalah suatu proses sosial yang pada setiap orang atau kelompok berupaya mencapai tujuannya dengan jalan menentang lawan dengan cara mengancam dengan kekerasan.¹ Konflik biasanya juga langsung terlibat ke perorangan atau kelompok yang mempunyai niat menentang dengan berbagai ancaman. Kondisi terjadinya ketidak cocokan dari nilai, tujuan yang ingin dicapai, dapat memicu perselisihan antara kedua pihak yang sama-sama merasa penghalang, lawan dalam mencapai suatu tujuan tertentu.² Maka dari itu Solusi suatu konflik harus hadir

¹ Nunung Hestika Ardiwijadja, "Konflik Sosial Dan Program Kerasian Sosial," *Sosiohumanitas* 19, no. 2 (2017), <https://doi.org/https://doi.org/10.36555/sosiohumanitas.v19i2.93>.

² Andri Wahyudi, "Konflik, Konsep Teori Dan Permasalahan," *Jurnal Publiciana* 8, no. 1 (2015): 1–15.

rekonsiliasi yang dapat membantu mempermudah kedua pihak agar mendapatkan kedamaian dengan persetujuan bersama. Dalam beragama konflik juga banyak terjadi disebabkan perbedaan pemahaman agama ataupun sebab beda agama.

Adapun Kalimantan masuk kedalam daerah yang mempunyai banyak konflik. Diperkirakan konflik tersebut ada 17 yang terjadi pada tahun 1966-2008, yang dikutip oleh Faras Sumaya. 17 konflik tersebut disebabkan oleh konflik antar etnis yakni etnis Dayak-etnis Madura, Melayu-Madura, Melayu-Tionghoa.³ Konflik yang mengatas namakan agama antaranya tragedi sampit 2001 antara orang madura yang mayoritas beragama Islam dan orang Dayak agama Kharingan tetapi ada yang berpandangan bahwa tragedi tersebut disebabkan persoalan kerusuhan etnis. Dari persoalan ini juga merambah ke persoalan hubungan antar umat beragama. Dan masih banyak lagi konflik di Kalimantan.⁴ Dari sinilah setiap konflik masalah lainnya rekonsiliasi kuncinya karna sebagai suatu usaha untuk mempermudah tujuan dari pihak-pihak yang berkonflik agar tercapai kesepakatan bersama.⁵ Berbagai konflik yang terjadi menunjukkan umat islam sendiri harus membangun perdamaian. Sangat disayangkan jika konflik terjadi terus menerus akan mempengaruhi generasi muda di Indonesia ini. Moral menjadi salah satu gerbang pertama untuk membobrok pola pikir anak muda. Keberadaan Al-Qur'an di Masyarakat multietnis dan muktikultural dan keragaman lainnya sebenarnya membawa misi yang sangat bagus yakni "Perdamaian".⁶

Kajian terdahulu dalam penelitian perdamaian pernah dilakukan: *pertama*, Pesan Perdamaian Dalam Tafsir Al-Azhar kajian Pemikiran Hamka yang menjelaskan dua aspek yaitu pesan ayat-ayat perdamaian dalam Al-Qur'an dan tahapan menuju perdamaian.⁷ *Kedua*, Ayat-ayat Perdamaian Pemikiran M. Quraish Shihab yang lebih menekankan terhadap ayat-ayat yang mengandung pesan perdamaian.⁸ *Ketiga*, Konsep Perdamaian Dalam Q.S Hujurat (Studi Komparasi Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar) Quraish Shihab menjelaskan mendamaikan kedua pihak yang berseteru membahagiakan pada keduanya sedangkan Hamka menjelaskan mendamaikan yang sejati ialah keterbukaan dengan membuka sisi benar dan salahnya dari kedua pihak tanpa ada yang disembunyikan.⁹ Berdasarkan penelitian diatas Maka penulis mengangkat judul *Rekonsiliasi Dalam Pemikiran Buya Hamka Tafsir Al-Azhar*. Dan penulis fokus kajian yang membahas perdamaian atau rekonsiliasi yang hanya berfokus dalam QS. Hujurat ayat 9-10 tersebut.

³ Faraz Sumaya, "Identitas Dalam Konflik Di Kalimantan Barat (Sebuah Pemetaan Konflik)," *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik* 2, no. 2 (2020): 86, <https://doi.org/10.24198/jkrk.v2i2.28149>.

⁴ Muhyiddin Sholeh, "Konflik Muslim Madura Vs Dayak Di Sampit Serta Diskursus Kaharingan Sebagai Klaim Agama," *Nusantara: Indonesian Journal of Islamic Studies* 2, no. 1 (2022): 63–74, <https://doi.org/10.54471/nusantara.v2i1.14>.

⁵ Mustamin Mustamin, "Studi Konflik Sosial Di Desa Bugis Dan Parangina Kecamatan Sape Kabupaten Bima Tahun 2014," *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 2, no. 2 (2016): 185, <https://doi.org/10.58258/jime.v2i2.109>.

⁶ Iftahul Digarizki, "Ayat-Ayat Perdamaian Dalam Tafsir Al-Azhar Perspektif Teori Double Movement Fazlurrahman," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr* 10, no. 1 (2021): 114–27, <https://doi.org/10.24090/jimrf.v10i1.4638>.

⁷ M Rosyid, A Abdur, and M D Ariyanto, "Pesan Perdamaian dalam Tafsir Al-Azhar: Telaah Pemikiran Haji Abdul Malik Karim Amrullah dalam Tafsir Al-Azhar," 2018.

⁸ Iftahul Digarizki, "Konsep Perdamaian Dalam QS Hujurat" (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019).

⁹ Faliieh Saiful Khawash, "Penafsiran Ayat-Ayat Toleransi Dalam Tafsir Al-Azhar Dan Al-Misbah," *UIN Raden Mas Said Surakarta*, 2013, 2.

Memperhatikan dari uraian diatas penulis dalam penelitian ini bertujuan fokus untuk mengkaji rekonsiliasi atau perdamaian menurut Buya Hamka. Tujuan secara umum adalah untuk mengetahui makna rekonsiliasi dalam pemikiran Buya Hamka. Tujuan khusus penulisan setidaknya mencakup beberapa penjelasan, yakni: pertama, Interpretasi surah Hujurat ayat 9-10 pada tafsir Al-Azhar. Kedua, urgensi perdamaian. Ketiga, Implikasi dari rekonsiliasi dalam pemikiran Buya Hamka dan hubungannya dengan konflik di Kalimantan.

Argumentasi sementara penulis adalah untuk mencapai pemahaman dari rekonsiliasi yang ada dalam Al-Qur'an meliputi penjelasan dari kitab tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka yang penjelasannya menggunakan Bahasa Indonesia yang kaya dalam beragam wawasan Sejarah, Sastra, Sosiologi, Kalam, Tasawuf, dan Psikologi yang bisa dijadikan rujukan untuk mengatasi konflik atau masalah. Buya Hamka menjelaskan bahwa rekonsiliasi atau perdamaian adalah menjunjung tinggi keadilan dari sebuah permasalahan yang dilakukan dan menyelesaikan secara baik-baik tanpa berpihak pada satu kelompok.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Rekonsiliasi

Dalam penulisan ini penulis akan memaparkan rekonsiliasi secara umum. Rekonsiliasi dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah sebuah tindakan untuk memulihkan suatu hubungan persahabatan kembali pada keadaan semula atau bisa juga diartikan suatu tindakan untuk menyelesaikan perbedaan atau bisa disebut dengan perdamaian. Dengan adanya rekonsiliasi perbedaan dan pertikaian dapat teratasi satu sama lain, tanpa memihak pada satu kelompok tertentu.¹⁰ Rekonsiliasi terjadi Ketika terdapat sikap hidup damai, dalam hal toleransi dan penolakan terhadap berbagai bentuk diskriminasi. Rekonsiliasi adalah suatu proses yang dilakukan untuk tujuan akhir dalam suatu konflik, dan juga dapat dikatakan sebagai sarana untuk membawa ketertiban dan persatuan kedalam situasi kacau yang bersifat sementara dan akhirnya menemukan titik temu.¹¹ Ide dari rekonsiliasi adalah menekankan pada proses penyembuhan dan regenerasi. Karena istilah tersebut menjadi bagian dari retorika publik, maka gagasan ini digunakan tidak hanya untuk individu dan keluarga melainkan juga untuk kelompok sosial, kelompok etnis, bahkan untuk semua kelompok.

2. Buya Hamka dan Tafsir Al-Azhar

Buya Hamka merupakan nama yang tidak asing dikalangan umat islam. Nama lengkap Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA) ia lahir di sebuah desa bernama Tanah Sirah di tepi Danau Batama Meninjau, Sumatra Barat. Pada tanggal 16 Februari 1908 M, atau 13 Muharram 1326 H. Ayah beliau bernama Syekh Prof. Dr. H. Abd Karim Amrullah atau dikenal dengan sebutan H. Muhammad Rasul yang merupakan seorang ulama besar dan promotor reformasi islam di Minangkabau, ibunya bernama Shafiya Tanjung. Panggilan Buya Hamka oleh Masyarakat karna ia adalah ulama berasal dari Sumatra Barat. Kata abi atau abiya berasal dari Bahasa Arab yang bermakna "ayahku" atau orang yang dihormati.¹² Hamka dikenal banyak orang sebagai seniman yang otodidak dan karya-karya yang ia tulis banyak dikenal Masyarakat. Dari karya-karya Hamka salah satunya adalah tafsir Al-Azhar yang didalamnya menjelaskan secara analitis dan sesuai dengan urutan ayat-ayat Al-

¹⁰ Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008.

¹¹ Azkia Nurfajrina, "Rekonsiliasi Adalah: Pengertian, Proses, Faktor-Faktor, Dan Contoh Baca Artikel Detikedu, 'Rekonsiliasi Adalah: Pengertian, Proses, Faktor-Faktor, Dan Contohnya' 2023.

¹² Musyarif, "Buya Hamka (Suatu Analisis Sosial Terhadap Kitab Tafsir Al-Azhar)," *Al-Ma'arif: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya* 1, no. 1 (2019): 36–57, <https://doi.org/10.35905/almaarief.v1i1.781>.

Qur'an. Pada tafsir ini Hamka menggunakan corak penafsiran Adab Ijma'i (sosial kemasyarakatan) memaparkan petunjuk yang ada dalam Al-Qur'an yang berkaitan dengan kehidupan Masyarakat dan mencoba memperbaiki masalah mereka dengan memberi instruksi.¹³

C. METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian menggunakan kajian kepustakaan (*Library Research*). Penelitian ini mengumpulkan informasi dari berbagai sumber utama seperti tulisan Buya Hamka, terutama tafsir Al-Azhar, yang merupakan karya besar dalam bidang tafsir. Analisis terfokus pada teks tertulis dan perspektif Buya Hamka tentang konsep rekonsiliasi dalam Al-Qur'an. Selain itu, analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran yang mendalam dan menyeluruh tentang berbagai ide, perspektif, dan pemahaman Buya Hamka tentang rekonsiliasi. Analisis ini mencakup pemetaan dan penjelasan Buya Hamka mengartikan dan menerapkan nilai-nilai rekonsiliasi dalam konteks sosial dan spiritual Masyarakat.¹⁴

Tujuan penelitian ini adalah untuk mempelajari dan menganalisis pemikiran Buya Hamka dalam tafsir Al-Azhar, terutama tentang konsep rekonsiliasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan analisis deskriptif untuk menyelidiki dan menganalisis secara menyeluruh teks klasik dan interpretasi Buya Hamka. Namun, berbagai ide, perspektif, dan cara berpikir dapat digambarkan secara menyeluruh dan mendalam melalui penggunaan metode analisis deskriptif. Tafsir Al-Azhar Buya Hamka adalah sumber data utama penelitian ini. Tafsir ini adalah salah satu karya terpenting dalam literatur keislaman di Indonesia karena tidak hanya memberikan penjelasan menyeluruh tentang ayat-ayat Al-Qur'an tetapi juga memberikan penafsiran yang relevan dengan konteks.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Interpretasi Surah Al-Hujurat Ayat 9-10 dalam Tafsir Al-Azhar

Dalam tafsir Al-Azhar, Buya Hamka menjelaskan perdamaian dalam surah Hujurah ayat 9 yang berbunyi:

وَأَنْ طَائِفَتَيْنِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلَحُوا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَىٰ فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّىٰ تَفِيءَ إِلَىٰ أَمْرِ اللَّهِ فَإِنْ فَاءَتْ فَأَصْلَحُوا بَيْنَهُمَا بِاْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

Terjemahan: “Dan apabila ada dua golongan orang mukmin berperang, maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari keduanya berbuat zalim terhadap (golongan) yang lain, maka perangilah (golongan) yang berbuat zalim itu, sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah. Jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), maka damaikanlah antara keduanya dengan adil, dan berlakulah adil. Sungguh, Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.” (QS. Al-Hujurat 49 Ayat 9)

Ia menjelaskan bahwa Allah memerintahkan kepada orang yang beriman yang mempunyai perasaan tanggung jawab, jika menemukan dua golongan orang yang sama-sama

¹³ Malkan, “Tafsir Al-Azhar STAIN Datokarama,” *Hunafa* 6, no. 3 (2009).

¹⁴ Miza Nina Adlini et al., “Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka,” *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 974–80, <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>.

beriman dan dari mereka saling berkelahi. Dalam ayat ini disebut *iqtatalu* yang bermakna berselisih, maka orang yang beriman lainnya itu harus mendamaikan kedua kelompok yang berkelahi itu. Karena bisa jadi kedua kelompok yang beriman kepada Allah namun timbul kesalah pahaman sehingga menimbulkan konflik. Pihak ketiga harus berupaya mendamaikan kedua golongan tersebut. Jika dari keduanya mau didamaikan karna sama-sama mau kembali kejalan yang benar maka dapat diselesaikan urusan tersebut. Tetapi jika satu pihak mau berdamai dan satu pihak tidak mau berdamai maka pihak ketiga harus mencari sebab terjadinya perkelahian tersebut dan mengapa satu pihak tidak mau berdamai. Pihak yang tidak mau berdamai dalam ayat ini disebut orang yang menganiaya. Pihak ketiga yang mau mendamiakan itu harus bergegas jika pihak yang tidak mau berdamai itu diperangi juga sampai ia mau tunduk pada kebenaran. Setelah itu periksa dan teliti cari jalan keluar untuk berdamai dan putuskan secara adil benar-benar ditengah dan tidak boleh berpihak ke satu golongan. Menjelaskan kepada keduanya yang benar dikatakan benar dan yang salah dikatakan salah.

Seseorang yang mendamaikan kedua orang yang berselisih atau kedua golongan yang berselisih dengan benar-benar adil ia akan merasakan nikmatnya keadilan. Ia sendiri juga akan membuka hati untuk selalu menegakkan keadilan untuk melanjutkan usaha mendamaikan. Setiap orang yang berkata jujur dan menjalankan perintah Allah dalam ayat ini menjelaskan, melihat kedua golongan yang berselisih lalu ia mendamaikan maka mereka itu mendapatkan sabda Nabi Muhammad SAW.

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ الْمُقْسِطِينَ عِنْدَ اللَّهِ عَلَى مَنَابِرٍ مِنْ نُورٍ عَنْ يَمِينِ الرَّحْمَنِ عَزَّ وَجَلَّ وَكِلْتَا يَدَيْهِ يَمِينُ الَّذِينَ يَعْدِلُونَ فِي حُكْمِهِمْ وَأَهْلِيهِمْ وَمَا وَلُّوا

Artinya: "Rasulullah bersabda, 'Sesungguhnya orang-orang yang berlaku adil di sisi Allah di atas mimbar (panggung) yang terbuat dari Cahaya, di sebelah kanan Ar-Rahman 'Azza Wa Jalla, sedangkan kedua tangan Allah adalah kanan semua, yaitu orang-orang yang berlaku adil dalam hukum, adil dalam keluarga, dan adil dalam melaksanakan tugas yang dibebankan kepada mereka.'"

Upaya yang diharapkan oleh Buya Hamka dijelaskan dalam tafsir surah Al-Hujurat Ayat 10:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Terjemahan: "Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat." (QS. Al-Hujurat Ayat 10)

Ayat ini juga masih berkaitan dengan ayat sebelumnya ayat 9. Dipertegas bahwa akar dan pokok hidup orang muslim adalah bersaudara. Dalam surah Al-Fath ayat 29 menjelaskan bahwa orang yang terikat pada keyakinan kepada Allah dengan sendiri dan mereka bersifat keras terhadap kafir dan berkasih sayang pada sesama muslim. Dalam ayat 10 surah Hujurat memperjelas artinya orang yang hatinya sama-sama tumbuh keyakinan pada Allah tidak

mungkin mereka saling bermusuhan. Jika terjadi permusuhan maka itu ditimbulkan karna hal lain bisa saja disebabkan karena kesalah pahaman atau tidak terima. Pada ayat 6 surah ini memberi peringatan pada orang beriman bahwasannya ketika kita mendapatkan kabar atau berita buruk dari orang sebelah kaum muslimin tidak boleh asal percaya tetapi harus selidiki terlebih dahulu karna bisa jadi hanya kejahilan saja yang menyebabkan musibah pada suatu kaum. Hal ini adalah Upaya untuk menjaga agar tidak terjadi permusuhan antara kaum muslim.

Diantara dua golongan yang beriman merupakan saudara. Tidak ada kepentingan pribadi yang harus dilindungi. Ada kebenaran dalam kedua golongan, tetapi kebenaran itu terbelah dua, setengah disini, setengah disana. Oleh karena itu pihak ketiga hendak berusaha mendamaikan: “Berdamailah antara dua bersaudara! Hal ini akan menunjukkan betapa sukses dan berhasil Upaya rekonsiliasi tersebut. “Dan bertakwa” artinya Allah ridho dengan segala Upaya perdamaian antara orang yang beriman, dan karena cinta yang timbul diantara dua orang. Artinya tidak ada tujuan atau keinginan selain harapan baik. Pada akhir ayat 10 menjelaskan bahwa ada harapan besar karna rahmat Tuhan akan meluas kepada mereka yang berupaya ingin mendamaikan asalkan didampingi niat dari hati yang murni berdasarkan iman, ketakwaan, kasih dan cinta kepada Allah Swt. Dalam setiap pekerjaan tergantung pada niat.¹⁵

2. Urgensi Perdamaian

Semua orang pasti menginginkan sebuah perdamaian dalam hidupnya akan tetapi hal itu terkadang tidak bisa dielakkan dari sebuah pertikaian atau perselisihan di sekitar. Pentingnya menjaga perdamaian di hidup ini agar tidak terjadi terus menerus sebuah masalah yang menjadikan permusuhan. Banyak hal-hal yang melatar belakangi terjadinya permusuhan baik dari satu orang atau golongan yang menimbulkan konflik. Bisa terjadi karna faktor perbedaan budaya, suku, sifat, agama, pendirian, pendapat, yang dapat menimbulkan suatu konflik. Dalam kehidupan sosial tidak terlepas dari interaksi sesama manusia yang beragam individu berbeda sifat, seseorang tidak selalu pemikirannya sejalan dengan pemikiran kelompoknya maka dari situ bisa jadi konflik terjadi. Percekcokan, perselisihan, pertentangan sebenarnya tidak jarang terjadi di kalangan Masyarakat karna perbedaan yang memicu hal tersebut.

Pada Masyarakat yang bermacam-macam ada beberapa golongan yang merasa lebih tinggi dan merasa paling baik dari golongan lain. Hal ini dapat menimbulkan rasa bangga atas kelompoknya dan menilai rendah kelompok lain. Jika sikap ini tidak didampingi dengan sikap toleransi dan sadar bahwa persatuan itu adalah hal yang dapat menciptakan persatuan, bisa jadi pemicu dari konflik terjadi. Oleh sebab itu Masyarakat harus sadar atas dunia ini bahwa kelompok atau golongan itu saling melengkapi satu sama lain tanpa menilai perbedaan. Islam mempunyai makna “damai” maka dari damai tersebut harus di ciptakan oleh orang yang beriman Kembali ke pemikiran Buya Hamka bahwa orang yang beriman tidak mungkin saling bermusuhan.¹⁶ Tujuan dari rekonsiliasi adalah terciptanya perdamaian. Perdamaian adalah kondisi Masyarakat yang hidup berdampingan dan hidup bersama meskipun terdapat perbedaan.

Jika konsep keagamaan seperti ini dapat diterapkan dan dipahami oleh semua orang yang menganut suatu kepercayaan, yang pada dasarnya menekankan keadilan, harmoni, dan

¹⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 9*, n.d.

¹⁶ Abizal Muhammad Yati, “Islam Dan Kedamaian Dunia,” *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 6, no. 2 (2018): 11, <https://doi.org/10.22373/jiif.v6i2.3042>.

toleransi, maka konflik sosial yang berbasis agama dapat dikurangi. Untuk memperkuat kerukunan antar umat beragama, diperlukan pendekatan pemahaman keagamaan yang inklusif dan berorientasi pada diskusi. Padahal, alasan di balik gagasan menjaga perdamaian antar pihak yang berkonflik adalah karena perselisihan yang terjadi itu sendiri sering berdampak pada ketentraman hidup masyarakat atau mungkin juga ketentraman umat manusia. Begitu juga hidup. Sedangkan pada dasarnya sosial budaya, khususnya di era pembangunan saat ini, memerlukan status ras. Keamanan dan ketenangan untuk hidup bahagia. Apa jadinya jika perdamaian dan stabilitas masyarakat terganggu? Bisa jadi pelaksanaan pembangunan tidak berjalan lancar dan seluruh sektor ekonomi, perdagangan, transportasi dan lainnya terhambat.

Adapun manfaat perdamaian bagi pihak yang berkonflik:

- a. Permusuhan antar pihak dapat dicegah sehingga dapat berujung pada stabilitas dan keamanan kehidupan sosial dalam masyarakat.
- b. Apabila perselisihan itu diselesaikan melalui upaya damai, maka penyelesaian perselisihan akan berlangsung dalam suasana kekeluargaan, persaudaraan, dan persahabatan antara pihak-pihak yang berkonflik. Pihak yang terlibat berniat penuh pada kesadaran kekeluargaan dan persahabatan yang tulus, rela berkorban. Beberapa kepentingan mereka untuk mencapai perdamaian.
- c. Perdamaian tidak bisa dimohonkan, yang sangat menguntungkan para pihak karena permohonan banding seringkali memakan waktu lama.
- d. Dengan perdamaian, perselisihan terselesaikan secara tuntas, cepat, dan dapat dilakukan secara sederhana.

3. Syarat dan Prinsip Rekonsiliasi

Keberhasilan dan berkelanjutan proses rekonsiliasi memerlukan pemenuhan sejumlah persyaratan penting. Persyaratan ini tidak hanya bersifat formal, tetapi juga menunjukkan komitmen yang mendalam untuk memperbaiki hubungan yang rusak karena perselisihan atau konflik. Syarat rekonsiliasi sebagai berikut:

- a. Rekonsiliasi memerlukan pengakuan yang jujur dan terbuka atas kesalahan yang terjadi. Proses ini harus memungkinkan pihak yang terlibat dalam konflik untuk mengakui posisi dan tanggung jawab mereka masing-masing.
- b. Permintaan maaf yang tulus dan bertanggung jawab adalah komponen penting dari proses ini. Permintaan maaf adalah lebih dari sekadar kata-kata. Hal ini adalah bukti kesediaan untuk mengakui dan memahami dampak buruk yang telah ditimbulkan terhadap orang lain.
- c. Basis moral bersama juga sangat penting untuk rekonsiliasi, di mana setiap pihak harus dapat memiliki pemahaman tentang nilai-nilai yang sama, yang dapat menjadi dasar untuk membangun kembali kepercayaan dan keseimbangan.
- d. Proses rekonsiliasi membutuhkan komitmen untuk memperbaiki hubungan yang terganggu. tidak hanya mengakui masalah yang ada tetapi juga melakukan upaya nyata untuk menyelesaikannya.
- e. Tindakan penyembuhan psikologis sangat penting karena melibatkan proses yang mendalam di mana masing-masing pihak mengidentifikasi, memahami, dan merespons secara emosional dan psikologis terhadap dampak konflik yang telah terjadi.
- f. Untuk mengurangi dan memperbaiki efek negatif yang telah muncul, juga diperlukan penerapan tindakan reparatif yang nyata. Langkah-langkah ini menunjukkan bahwa mereka serius dalam membangun kembali kepercayaan dan harmoni, dan mereka juga

membangun landasan yang kuat untuk mengubah hubungan antara semua pihak yang terlibat.

Dari syarat-syarat diatas bertujuan untuk mendorong hubungan yang lebih baik bagi pihak yang berkonflik dan kelompok Masyarakat. Prinsip umum rekonsiliasi sangat penting untuk menjamin kelanjutan perjanjian damai. Prinsip umum rekonsiliasi sebagai berikut:

a. Membangun Kepercayaan

Sikap jujur, adil, terbuka, peduli, penting sekali dalam kehidupan karna merupakan awal dari membangun kepercayaan seseorang dan mencapai kedamaian. Dengan membangun kepercayaan dapat meningkatkan rasa aman, damai, nyaman, dan meningkatkan reputasi dan kredibilitas seseorang. Kepercayaan perlu usaha dan keseriusan.

b. Penerimaan

Pihak yang berkonflik harus terbuka pada Masyarakat lain untuk memberikan pandangan mereka atas konflik tersebut. Proses penerimaan dapat memberi peluang dan membuka ruang untuk menyelesaikan konflik.

Berjalannya waktu dihadapkan dengan banyaknya kelompok sosial bahkan kelompok agama yang bermunculan. Dari kelompok tersebut pastinya mempunyai perbedaan pemahaman, keyakinan, dan sudut pandang. Perbedaan inilah bisa menyebabkan timbulnya konflik antar kelompok. Urusan ini bukan hanya menjadi urusan perorang, tetapi menjadi urusan dan kepentingan bersama untuk membangun situasi sosial yang terbuka. Oleh sebab itu, perlu pemahaman bersama pada prinsip-prinsip dasar perdamaian dalam islam.¹⁷ Prinsip tersebut antara lain sebagai berikut:

- a. Tawasut merupakan prinsip tengah atau moderasi, yang menekankan pentingnya menjaga keseimbangan dalam segala hal, baik dalam perilaku pribadi maupun hubungan sosial. Dalam konteks perdamaian, tawasut mendorong umat Islam untuk menghindari ekstremisme dan sikap yang berlebihan, serta mendorong pendekatan yang adil dan seimbang untuk menyelesaikan konflik.¹⁸
- b. Tawazun merupakan prinsip keseimbangan atau kesetaraan, yang menekankan pentingnya menghargai dan menjaga harmoni antara kepentingan individu dan kelompok dalam masyarakat. Prinsip ini mendorong umat Islam untuk menumbuhkan sikap toleransi, menghormati perbedaan, dan mencari kesepakatan sebagai landasan utama untuk menciptakan perdamaian yang berkelanjutan.¹⁹
- c. Tasamuh dalam prinsip perdamaian Islam adalah landasan yang menggaris bawahi betapa pentingnya bertoleransi, menghargai perbedaan, dan menerima keragaman masyarakat.²⁰ Prinsip ini tidak hanya mengajarkan untuk menghormati pluralitas budaya dan keyakinan, tetapi juga mendorong umat Islam untuk membangun hubungan yang harmonis dengan setiap orang tanpa mempertimbangkan latar belakang atau pandangan hidup mereka. Tasamuh menegaskan bahwa perdamaian yang benar hanya dapat dicapai melalui sikap terbuka, diskusi yang saling menghargai, dan keinginan untuk belajar dan

¹⁷ Ety Wulandari, "Konsep Membangun Perdamaian Dalam Islam," 2022, <https://moderanesia.com/2022/09/konsep-membangun-perdamaian-dalam-islam/>.

¹⁸ Muhammad Thohir, Taufik Siradj, and Nur Arfiyah febriani, "*Konsep Tawassuth, Tawazun Dan Tasamuh*," 2023.

¹⁹ Muhammad Sirojuddin Cholili, "Toleransi Beragama (Studi Konsep Tawasut, I'tidal, Tawazun, Dan Tasammuh) Sebagai Upaya Resolusi Konflik Pada Masyarakat Perumahan Giri Pekukuhan Asri Mojokerto," *Penyuluh Agama Islam Kementerian Agama Kabupaten Mojokerto*, n.d., 6.

²⁰ Fauzan Ramadani, "'Implementasi Nilai-Nilai Tawasuth, Tasamuh, Tawazun, Dan Ta'adl Dalam Pembelajaran PAI Di SMK Diponegoro 3 Kedungbanteng Banyumas'" (2022).

memahami satu sama lain. Diharapkan bahwa umat Islam dapat menjadi teladan dalam mempromosikan kedamaian global yang inklusif, memperkuat hubungan sosial yang kuat, dan mendorong pembangunan masyarakat yang berkeadilan di seluruh dunia dengan melakukan tasamuh.

E. KESIMPULAN

Rekonsiliasi pada tafsir al-Azhar dalam pemikiran Buya Hamka seseorang yang beriman merupakan saudara. Seorang yang beriman Ketika melihat saudaranya bermusuhan atau berselisih maka mereka yang menjadi pihak ketiga harus bisa mendamaikan. Menurut beliau orang yang beriman tidak mungkin saling bermusuhan. Jika terjadi permusuhan maka penyebabnya karena kesalah pahaman dan tidak terima. Ketika mendapatkan berita buruk maka selidiki dahulu apakah benar bahwa itu beritanya atau salah dari kaum sebelah muslimin. Sebab bisa jadi berita tersebut hanya kejahilan saja yang dapat memicu konflik. Hal ini Upaya untuk menjaga persaudaraan agar tidak terjadi konflik. Dari semua yang dipaparkan tujuannya adalah harapan baik untuk menuju perdamaian. Pentingnya perdamaian menghindari konflik yang berdampak pada ketentraman hidup masyarakat bahkan ketentraman umat manusia. Pengakuan, permintaan maaf, moral dengan pemahaman yang sama, komitmen, meredakan emosi, merupakan syarat rekonsiliasi yang dapat mendorong hubungan lebih baik bagi pihak yang berkonflik dan Masyarakat sekitar. Prinsip perdamaian dalam islam mencakup tawasut, tawazun, dan tasamuh. Tawasut ini mengacu pada prinsip Tengah atau moderasi yang menekankan pentingnya menjaga keseimbangan baik pada pribadi ataupun hubungan sosial. Tawazun mengasu pada prinsip keseimbangan atau kesetaraan yang menekankan pentingnya menghargai dan menjaga harmoni. Sedangkan tasamuh sebagai landasan yang menggaris bawahi pentingnya toleransi, menghargai perbedaan, dan menerima keragaman masyarakat.

REFERENSI

- Adlini, Miza Nina, Anisya Hanifa Dinda, Sarah Yulinda, Octavia Chotimah, and Sauda Julia Merliyana. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 974–80. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>.
- Ardiwijadja, Nunung Hestika. "Konflik Sosial Dan Program Keresasian Sosial." *Sosiohumanitas* 19, no. 2 (2017). <https://doi.org/https://doi.org/10.36555/sosiohumanitas.v19i2.93>.
- Cholili, Muhammad Sirojuddin. "Toleransi Beragama (Studi Konsep Tawasut, I'tidal, Tawazun, Dan Tasammuh) Sebagai Upaya Resolusi Konflik Pada Masyarakat Perumahan Giri Pekukuhan Asri Mojosari." *Penyuluh Agama Islam Kementerian Agama Kabupaten Mojokerto*, n.d., 6.
- Digarizki, Iftahul. "Ayat-Ayat Perdamaian Dalam Tafsir Al-Azhar Perspektif Teori Double Movement Fazlurrahman." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr* 10, no. 1 (2021): 114–27. <https://doi.org/10.24090/jimrf.v10i1.4638>.
- . "Konsep Perdamaian Dalam QS Hujurat." UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar Jilid 9*, n.d. <http://link.springer.com/10.1007/978-3-319-59379-1>
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008.

- Khawash, Faliech Saiful. "Penafsiran Ayat-Ayat Toleransi Dalam Tafsir Al-Azhar Dan Al-Misbah." *UIN Raden Mas Said Surakarta*, 2013, 2. <http://www.nber.org/papers/w16019>.
- Malkan. "Tafsir Al-Azhar STAIN Datokarama." *Hunafa* 6, no. 3 (2009).
- Mustamin, Mustamin. "Studi Konflik Sosial Di Desa Bugis Dan Parangina Kecamatan Sape Kabupaten Bima Tahun 2014." *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 2, no. 2 (2016): 185. <https://doi.org/10.58258/jime.v2i2.109>.
- Musyarif. "Buya Hamka (Suatu Analisis Sosial terhadap Kitab Tafsir Al-Azhar)." *Al-Ma'arief: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya* 1, no. 1 (2019): 36–57. <https://doi.org/10.35905/almaarief.v1i1.781>.
- Nurfajrina, Azkia. "Rekonsiliasi Adalah: Pengertian, Proses, Faktor-Faktor, Dan Contoh Baca Artikel Detikedu, 'Rekonsiliasi Adalah: Pengertian, Proses, Faktor-Faktor, Dan Contohnya' 2023. <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6920753/rekonsiliasi-adalah-pengertian-proses-faktor-faktor-dan-contohnya>.
- Ramadani, Fauzan. "Implementasi Nilai-Nilai Tawasuth, Tasamuh, Tawazun, Dan Ta'adl Dalam Pembelajaran PAI Di SMK Diponegoro 3 Kedungbanteng Banyumas," 2022.
- Rosyid, M, A Abdur, and M D Ariyanto. "Pesan Perdamaian Dalam Tafsir Al-Azhar Telaah Pemikiran Haji Abdul Malik Karim Amrullah Dalam Tafsir Al-Azhar," 2018. [http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/67132%0Ahttp://eprints.ums.ac.id/67132/1/Naskah Publikasi.pdf](http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/67132%0Ahttp://eprints.ums.ac.id/67132/1/Naskah%20Publikasi.pdf).
- Sholeh, Muhyiddin. "Konflik Muslim Madura Vs Dayak Di Sampit Serta Diskursus Kaharingan Sebagai Klaim Agama." *Nusantara: Indonesian Journal of Islamic Studies* 2, no. 1 (2022): 63–74. <https://doi.org/10.54471/nusantara.v2i1.14>.
- Sumaya, Faraz. "Identitas Dalam Konflik Di Kalimantan Barat (Sebuah Pemetaan Konflik)." *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik* 2, no. 2 (2020): 86. <https://doi.org/10.24198/jkrk.v2i2.28149>.
- Thohir, Muhammad, Taufik Siradj, and Nur Arfiyah febriani. "Konsep Tawassuth, Tawazun Dan Tasamuh," 2023.
- Wahyudi, Andri. "Konflik, Konsep Teori Dan Permasalahan." *Jurnal Publiciana* 8, no. 1 (2015): 1–15.
- Wulandari, Ety. "Konsep Membangun Perdamaian Dalam Islam," 2022. <https://moderanesia.com/2022/09/konsep-membangun-perdamaian-dalam-islam/>.
- Yati, Abizal Muhammad. "Islam Dan Kedamaian Dunia." *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 6, no. 2 (2018): 11. <https://doi.org/10.22373/jiif.v6i2.3042>.

Biografi Syekh Tengku H. Muhammad bin Alim (1903 -1985)

Peby Marselia Putri

UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

pebymarseliaputri@gmail.com

Mina Zahara

UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

minazahara19@uinjambi.ac.id

Benni Agusti Putra

UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

bennyagustiputra@gmail.com

Abstrak

Ada tiga persoalan yang dikaji dalam penelitian ini, yaitu: (1). Bagaimana riwayat hidup Syekh Tengku H. Muhammad bin Alim tahun 1903-1985, (2). Bagaimana peran Syekh Tengku H. Muhammad bin Alim dalam dakwah dan mengembangkan pendidikan islam di Desa Muara Jernih, (3). Karya apa yang ditulis oleh Syekh Tengku H. Muhammad bin Alim. Untuk mengungkapkan persoalan tersebut secara mendalam dan menyeluruh peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif, peneliti menggunakan teknik wawancara, dan dokumentasi. Informan penelitian ini adalah subjek yang bisa memberikan informasi tentang Syekh Tengku H. Muhammad bin Alim yang terdiri dari ahli waris, tokoh adat dan masyarakat. Data yang dikumpulkan dari informan kemudian di uraikan, dianalisa dan dibahas untuk menjawab pertanyaan permasalahan penelitian. Dari hasil penelitian ini penulis mendapatkan informasi bahwa Syekh Tengku H. Muhammad bin Alim merupakan sosok tokoh yang baik dan gigih, karena keridhoan nya untuk menyebarkan islam di Desa Muara Jernih bisa diterima baik oleh masyarakat. Dalam menyebarkan islam yang ia lakukan dengan berdakwah kemudian beliau juga mengajar mengaji dan mengajar kitab-kitab kuning. Cara beliau mengajar adalah dengan cara duduk melingkar. Dengan cara perlahan Syekh Tengku H. Muhammad bin Alim bisa merubah pola pikir masyarakat dan bisa menerima ajaran islam yang ia ajarkan.

Kata kunci: biografi, guru engku, tokoh ulama

A. LATAR BELAKANG

Kata ulama berasal dari kata bahasa Arab, yaitu merupakan bentuk jamak dari kata alim yang bermakna orang yang tahu atau mengetahui. Dengan begitu, ulama dapat dimaknai dengan seseorang atau sekelompok orang yang memiliki tingkat pemahaman keislaman yang luas dan mendalam disertai dengan keikhlasan dan kejujuran yang dalam.¹ Peran Ulama dalam ajaran Islam berkedudukan sebagai waratsah al-anbiya (pewaris para nabi) oleh karena itulah ulama sangat dihormati dan disegani baik gagasan maupun pemikirannya. Dalam berbagai dimensi gagasan dan pemikirannya tersebut dipandang sebagai kebenaran, dipegang dan diakui secara ketat dan mengikat, dengan kata lain ulama merupakan kelompok elit keagamaan yang sangat penting.²

Sumber dinamika Islam di Indonesia abad ke 17 dan ke 18 adalah jaringan ulama, yang pertama berpusat di Mekah dan Madinah. Posisi penting kedua kota suci ini, khususnya dalam kaitan dengan ibadah haji, mendorong sejumlah besar guru ulama dan penuntut ilmu dari berbagai wilayah dunia muslim datang dan bermukim disana yang pada gilirannya menciptakan semacam jaringan keilmuan. Dengan adanya hubungan tersebut, Islam di Nusantara berkembang karena pengaruh para ulama.³

Ulama sangat berperan dalam penyebaran islam. Mereka tampil sebagai ulama-ulama yang mempraktikkan moral-moral ketasawufan, bahkan kerap kali membawa dan mempraktikkan tarekat tertentu. Ulama-ulama tersebut tampil sebagai figur-figur sufi karismatik, berwibawa dan arif, dan disertai sikap akomodatif terhadap budaya setempat. Keadaan ini membuat mereka dijadikan tempat bertanya dan tempat mengadukan persoalan penduduk setempat. Penampilan dan perilaku mereka sering dijadikan panutan masyarakat sekitar.⁴ Ulama ternama tidak hanya di pulau jawa, tetapi di pulau sumatera juga terdapat ulama-ulama ternama yaitu Syaikh Muhammad Yasin bin Muhammad Isa Al-Fadani, Al-Maliki, Al-Indunisi, beliau lahir pada tahun tahun 1330-1410 H tepatnya pada 17 juni 1915 di kota mekkah, Arab Saudi dan wafatnya pada 20 juli 1990 di mekkah, di usianya ke 75 tahun, beliau seorang ulama yang berdarah minangkabau, memiliki ketenaran dikalangan para ulama, baik di Timur Tengah maupun di Asia. Beliau juga merupakan seorang ahli sanad hadits, ilmu falak dan pendiri madrasah Darul Ulum Al-diniyyah yang terletak di Mekkah.⁵

Daerah Jambi juga banyak terlahir para ulama-ulama penyebar Islam. Jambi memang memiliki posisi yang strategis dan memungkinkan islam tersebar sejak abad ke-15.⁶ Banyak para ulama-ulama besar muncul yang berperan penting dalam kehidupan masyarakat, ulama-ulama ini kebanyakan berasal dari Arab, yaitu Sayyid Husin bin Ahmad Baragbah. Kemudian sepanjang abad ke- 19 juga muncul ulama-ulama besar dari jambi. Seperti H. Abdul Hadi bin Abdul Hamid, dari kampung Jelmu, Seberang Kotamadya jambi. Ia

¹ Zulkifli, *Menuju Teori Praktik Ulama*, (Ciputat: HAJA Mandiri, 2018), hal. 21.

² Muhammad Ridwan Nasution, Solihah Titin Sumanti, Kasron Muchsin, "Peran Syekh Abdul Halim Khatib dalam Penyebaran Islam di Mandailing Natal, 1906-1991, *Local History & Heritage*, Vol. 2 No. 2, September 2022, hal. 73.

³ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, (Bandung: Mizan, 1995), Hlm. 16.

⁴ M Sholihin, *Melacak Pemikiran Tasawuf di Nusantara*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2005), Hal 25.

⁵ Saleh Adri, *Pemikiran Hadis Syekh Muhammad Yasin Al-Fadani, STIT Babussalam Aceh Tenggara*, Jurnal Ilmu Hadis, Vol 1, No 1, Oktober 2021, Hal, 77.

⁶ Ali muzakki, *Pemikiran Islam di Jambi*, (Jambi: Sulthan Thaha Press, 2011), Hal 43.

produktif menulis kitab-kitab keagamaan, tafsir, fiqih, aqidah (ilmu kalam), tasawuf, dan tarekat dalam bahasa Arab maupun bahasa Arab-Melayu.⁷

Salah satu kabupaten di provinsi Jambi, tepatnya di Merangin juga terdapat Ulama yang berperan penting dalam sejarah perkembangan islam yaitu di Merangin tepatnya di daerah Tabir Ulu, Desa Muara Jernih, adalah Syekh Tengku H. Muhammad bin Alim, atau lebih akrab dikenal dengan Guru Engku. Beliau lahir pada tahun 1903. Putra dari pasangan Alim dan Cinto Ado. Sejak kecil beliau diasuh oleh orangtuanya, semasa kecilnya Syekh Tengku Alim sudah belajar ilmu agama, yaitu mempelajari ilmu Al-Qur'an.

Pada umur 15 tahun tepatnya pada tahun 1918 Syekh Tengku mulai merantau untuk menuntut ilmu agama di Kerinci, selama belajar di Kerinci beliau mendapat gelar Tengku yang diberi oleh gurunya yang berasal dari Aceh. Setelah lima tahun berselang di Kerinci Syekh Tengku Alim memutuskan untuk kembali kekampung halamannya. Pada usia 28 Tahun 1931 beliau berangkat ke Thailand tepatnya di daerah Fattani untuk belajar, dalam perjalanan menuju ke Thailand beliau menggunakan transportasi air (rakit) sesampai dijambi beliau tidak langsung ke Thailand melainkan mencari uang dengan cara menyadap karet di daerah Tempino jambi untuk modal perjalanan ke Thailand. Setelah mendapatkan modal, kemudian beliau melanjutkan perjalanannya dari jambi ke Thailand selama berbulan-bulan menggunakan transportasi air. Sesampainya di Thailand beliau langsung belajar selama 30 tahun.⁸

Pada tahun 1961 beliau berangkat ke Mekkah untuk menunaikan ibadah haji dan menimba menimba ilmu sebanyak-banyaknya. Di Mekkah beliau telah berhasil menghafal Al-Qur'an dan ilmu agama lainnya. Setelah menghabiskan waktu menuntut ilmu di Mekkah tepat pada tahun 1969 beliau memutuskan untuk pulang kekampung halamannya di Desa Muara Jernih. Syekh Tengku Alim memutuskan untuk menjadi guru ngaji serta mengajarkan kitab kuning, menyebarkan ilmu-ilmu pengetahuan dan ajaran agama kepada masyarakat. Selain mengajar Syekh Tengku H. Muhammad bin Alim merupakan pemimpin dalam sebuah pengajian dan berdakwah, pengajian ini dibuat sekitar 1971 yang mana pengajian tersebut dilaksanakan di rumah dan di masjid yang beliau dirikan.

Pengajian ini rutin dilaksanakan setiap minggunya. Tidak hanya jamaah dari tempat asalnya tetapi dari wilayah tetangga juga banyak mengikuti pengajian tersebut.⁹

Syekh Tengku H. Muhammad bin Alim merupakan ulama dan tokoh yang sangat berpengaruh dalam sejarah perkembangan islam tepatnya di Desa Muara Jernih. Syekh Tengku H. Muhammad bin Alim adalah sosok ulama yang mempunyai kharismatik tinggi yang dijadikan rujukan utama ulama di Desa Muara Jernih, perhatiannya terhadap masyarakat sangat tinggi. Maka dari itu penulis merasa tertarik untuk menuliskan aktifitas dan perannya terhadap masyarakat selama beliau hidup yang belum banyak diketahui oleh orang lain. Maka perlulah kiranya menuliskan riwayat dan perjalanan hidup, peran beliau serta menelusuri karya-karya yang beliau hasilkan. Agar nanti yang diharapkan dapat menjadi panutan dalam kehidupan bermasyarakat. Maka penulis akan mencoba

⁷ Adrianus Chatib, Dkk, *Kesultanan Jambi Dalam Konteks Sejarah Nusantara*, (PUSLITBANG Lektur dan Khazanah Keagamaan Badan LITBAG dan Diklat Kementrian Agama RI, 2013), Hal 24.

⁸ Hj. Siti Fatimah, Putri Syekh Tengku H. Muhammad bin Alim, *Wawancara*, Biografi Syekh Tengku H. Muhammad bin Alim, tanggal 3 Mei 2024.

⁹ Abdullah, *Keturunan Syekh Tengku Muhammad bin Alim*, *Wawancara*, Biografi Syekh Tengku Muhamad bin Alim, 1 Mei 2024.

menuliskannya dalam karya ilmiah/penelitian yang berjudul “Biografi Syekh Tengku H. Muhammad Bin Alim (1903-1985)”.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Kajian ini merupakan studi karakter yang bertujuan untuk menceritakan peristiwa yang terjadi pada seorang tokoh dan bentuk pemikiran dan gagasannya, karya-karya monumentalnya, dan aktivitas sosialnya. Dalam hal ini penulis akan menggunakan beberapa landasan teori dengan realitas kejadian sebagai dasar pembahasan berdasarkan realitas kejadian.

1. Biografi

Biografi merupakan sebuah sejarah atau riwayat hidup seseorang yang ditulis oleh orang lain. Biografi mengambil peranan dalam sejarah besar dalam kehidupan seorang tokoh, untuk itu penulisan biografi mengkaji seseorang tokoh dalam sejarah didalamnya.¹⁰ Penelitian termasuk dalam jenis penelitian sejarah. Dalam penelekan biografi, penulis hendaknya mengumpulkan informasi berdasarkan data dokumen maupun arsip-arsip. Penelekan biografi ditujukan untuk mengungkap pengalaman menarik atau yang sangat mempengaruhi perubahan seseorang, serta berbagai macam kejadian dan peristiwa yang terjadi dalam kehidupan seorang individu dimulai dari kelahiran hingga meninggal dunia.

2. Ulama

Ulama adalah salah satu kata yang diderivasi secara etimologis dari unsur bahasa Arab, yaitu ‘Ulama dalam bentuk jamak dari kata ‘*alimun*’, maknanya yang mengetahui¹¹ atau yang mempunyai pengetahuan secara mendalam. Jadi secara semantik ulama berarti orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan tentang agama.

Ulama adalah pewaris para nabi, sehingga layak apabila mereka memiliki kharisma yang besar status sosial yang tinggi dikalangan masyarakat. Kedudukan ulama sebagai pewaris para nabi berarti bahwa setiap orang yang memiliki pengetahuan agama harus menyebarkan kepada masyarakat sebagaimana tugas para nabi yang secara implisit dalam hal termasuk Nabi Muhammad SAW dan Rasulullah. Orang yang mempunyai pengetahuan agama dan mengembangkannya kepada orang lain inilah waratsatul anbiya (pewaris para nabi).¹² Ulama mempunyai andil dalam memainkan peranan yang sangat penting. Tidak hanya dari segi keagamaan, namun juga melingkupi bidang-bidang seperti sosial, politik, dan budaya. Ulama juga diharapkan mampu membawa masyarakat untuk mencapai tujuannya dalam mentranspormasikan nilai-nilai ilmiah (terutama agama) terhadap umat, sehingga nilai-nilai tersebut dapat mengilhami setiap kiprah santri ataupun pengikutnya dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.¹³

3. Peranan Tokoh

Peranan merupakan suatu aspek yang berkaitan dengan kedudukan seseorang di masyarakat. Jika seseorang tersebut menjalankan kewajiban-kewajiban sesuai kedudukannya, maka dia telah menjalankan suatu peran. Sebuah peran mampu membimbing seorang dalam kehidupan bermasyarakat dan organisasi dalam masyarakat. Peran juga

¹⁰ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), hal 203.

¹¹ Muhammad idris Abdurrauf Al-Marbawi Al-Azhari, *Kamus Arab-Melayu, Juz 1'* (Mesir, Al-Babil Halabi Awladuh, 1350), hal 40.

¹² Al hasjmy, *Ulama Makin Langka* (Panji Masyarakat No. 437, Tahun XXVI 1984), hal 18.

¹³ Anis Ismullah Peran Kiai Sebagai Oponion Leader, Undergraduate thesis, UIN Sunan Ampel Surabaya 2009, hal 2-3.

dikatakan sebagai perilaku individu yang penting didalam struktur sosial.¹⁴ Dalam kamus besar bahasa Indonesia, peranan merupakan suatu yang menjadi bagian atau memegang alih suatu keadaan terutama dalam terjadinya dalam suatu hal peristiwa. Peranan itu sendiri termasuk kedalam aspek kedudukan (status), yang apabila seseorang melakukan atau melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya dia telah menjalankan suatu peranan. Kepribadian seseorang itu sendiri juga sangat berpengaruh dalam peranan yang dijalankan.

4. Dakwah

Dakwah secara etimologi berasal dari bahasa arab yaitu, *Da'a- yadu'u- da'watan* yang berarti mengajak, menyeru, atau memanggil, dakwah secara terminologi, menurut Quraish Shihab adalah seruan atau ajakan untuk mencapai keinsyafan atau sebuah usaha untuk mengubah suatu situasi kepada situasi yang lebih baik, baik untuk pribadi maupun orang lain. Perwujudan dakwah bukan hanya sekedar pemahaman dalam tingkah laku dan pandangan hidup saja. Namun juga menuju sasaran yang lebih luas. Saat ini, dakwah juga harus lebih berperan kedalam bentuk pelaksana ajaran-ajaran Islam secara menyeluruh dalam segala aspek.¹⁵

5. Kepemimpinan

Kepemimpinan Syekh Tengku H. Muhammad Bin Alim terhadap masyarakat Muara Jernih dijelaskan dengan teori kepemimpinan yang dikemukakan oleh Max Weber yang mengatakan kepemimpinan dibedakan menjadi tiga macam menurut jenis otoritas yang disandangnya.¹⁶ Yaitu:

- a. Otoritas Kharismatik, yaitu kepemimpinan berdasarkan pengaruh dan kewibawaan pribadi.
- b. Otoritas Tradisional, yaitu kepemimpinan berdasarkan pewarisan dan turun temurun.
- c. Otoritas legal rasional, yaitu kepemimpinan yang dimiliki berdasarkan jabatan serta kemampuannya.

C. METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian sejarah merupakan sekumpulan prinsip-prinsip serta aturan yang bertujuan untuk membantu secara efektif dalam pengumpulan bahan-bahan sumber dari sejarah, dalam menilai atau menguji sumber yang di dapatkan secara kritis dan mendapatkan hasil dari hasil-hasil yang dicapai.¹⁷ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode sejarah, dalam metode sejarah terdapat empat tahap yang harus dilakukan peneliti yaitu heuristic, Verifikasi, interpretasi dan historiografi.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Riwayat Hidup Syekh Tengku H. Muhammad bin Alim

Guru Engku mempunyai orang tua yang dapat dikatakan biasa-biasa saja, dan beliau juga terlahir dari keluarga yang terbelang minim akan akan pendidikan dengan lingkungan yang masih kental akan kebudayaan-kebudayaan atau kebiasaan orang-orang terdahulu.

¹⁴ Nurani Soyomukti, *pengantar sosiologi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hal 384-385

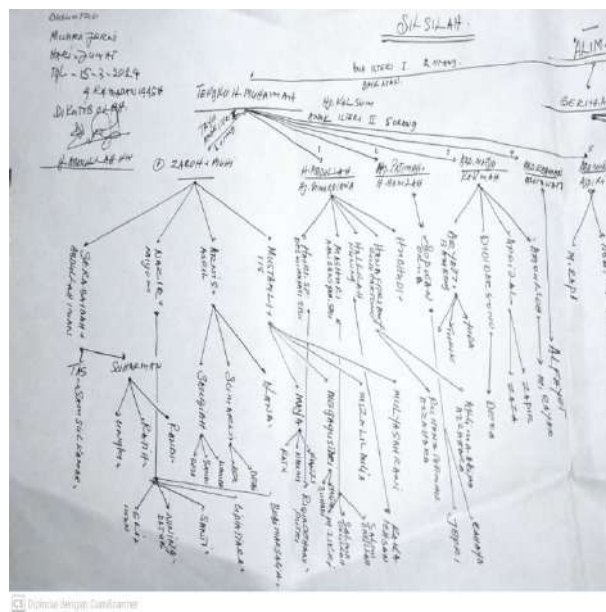
¹⁵ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: AMZAH, 2013), hal 1-4.

¹⁶ Nugroho Notosusanto, *Masalah Penelitian Komtemporer*, (Jakarta: Inti Idayu Press, 1984), hal. 147.

¹⁷ Wasino, Endah Sri Hartatik, *Metode Penelitian Sejarah dari Riset Hingga Penulisan*, (Semarang: Magnum Pustaka Utama, 2018), hal. 11.

Mayoritas di lingkungan Guru Engku bersuku melayu marga bathin v, namun ada juga suku jawa, minang dan lainnya.

Guru Engku ini lahir dari dari keluarga yang minim akan pendidikan, lahir tahun 1903 di Desa Muara Jernih, tidak diketahui pasti tanggal dan bulan lahirnya. Ayahnya yang bernama Alim dan Ibunya bernama Cinto Ado, beliau merupakan anak pertama dari tiga bersaudara. Kedua orangtuanya orang asli melayu bathin v. Dari kecil beliau sudah belajar dan mengaji. Guru Engku menikah sebanyak tiga kali, ketiga istri nya cerai meninggal dunia. Dengan istri yang pertama bernama Khadijah ketika itu beliau berumur 20 tahun, istri kedua bernama Tayu menikah pada tahun 1928. Dalam pernikahan Guru Engku bersama Khadijah tidak karunia anak, pernikahan kedua bersama ibu Tayu, beliau dikarunia 1 (satu) orang anak, yang dimana anaknya adalah seorang perempuan, yang bernama Zaroh. Kemudian di pernikahan ketiga bersama ibu Hj Kalsum, beliau dikarunia 5 (lima) orang anak, 4 (empat) orang laki-laki dan 1 (satu) perempuan. Anak yang pertama bernama H. Abdullah, kedua Hj. Siti Fatimah, ketiga Abdul Majid, keempat Abdurrahman, dan yang kelima bernama Abdul Mukti.



Gambar 1. Silsilah Keluarga Syekh Tengku H. Muhammad bin Alim

Dalam pendidikan Syekh Tengku Muhammad bin Alim selalu menempuh pendidikan berbasis agama islam. Guru engku menempuh pendidikan pertamanya itu mengaji ilmu al-qur'an dikampung halamannya. Pada saat usia 15 tahun tepatnya pada tahun 1918 beliau mulai merantau untuk menuntut ilmu di salah satu madrasah yang ada di Kerinci. beliau juga berguru dengan orang aceh dari situlah lah beliau mendapatkan gelar Tengku. Di madrasah itu beliau mengenyam pendidikan 5 tahun dan Kembali ke kampung halamannya. Di usianya yang ke-24 tahun beliau kembali lagi menuntut ilmu di kerinci dan hanya berlangsung selama 1 tahun.

Setelah menuntut ilmu di tanah kerinci, guru engku merasa masih kurang akan ilmunya dan ingin memperluas pengetahuannya agamanya, walaupun ekonomi saat itu tidak mendukung sama sekali, guru engku bertekad untuk menimba ilmu di Thailand tepatnya di Daerah

Fattani, lalu Guru Engku meminta izin ke orang tuanya dan diizinkan oleh kedua orang tuanya. Pada saat itu beliau berumur 28 tahun tepatnya pada tahun 1931. Diketahui pada masa itu untuk berangkat ke luar negeri tidak semudah seperti sekarang ini, beliau berangkat dengan menggunakan transportasi air memakan waktu berbulan-bulan. Dari kampung halaman ke jambi beliau memakai rakit memakan waktu 7-8 hari, sesampainya di jambi beliau tidak langsung melanjutkan perjalanan melainkan singgah untuk mencari modal selama diperjalanan, beliau bekerja dengan menyadap karet di daerah Tempino. Setelah mendapatkan modal beliau melanjutkan perjalanannya sesampainya di Malaysia beliau singgah lagi untuk mencari modal kembali lalu melanjutkan perjalanan ke Thailand.

Sesampainya di Thailand beliau langsung mulai perjuangannya dalam menuntut ilmu. Disana beliau belajar kitab-kitab kuning adapun ilmu yang dipelajarinya seperti: *Tafsir Jalalein*, *A'innayatul Thallibin*, *Matan Jurumiyah*, *Kailani*, *Qawaidul Lughoti Al-Arabiyyah*, *Riyadatussolihin*, *Shorof*, dan kitab-kitab lainnya. Salah satu gurunya yaitu, Syekh Abdul Rasyid Al-Fatani. Pernyataan ini berdasarkan hasil wawancara dengan bapak H. Abdullah merupakan putra dari Syekh Tengku Muhammad bin Alim.¹⁸



Gambar 2. Kumpulan Kitab-Kitab yang dipelajari Syekh Tengku H. Muhammad bin Alim.

2. Peranan Syekh Tengku H. Muhammad bin Alim Dalam Dakwah dan Pendidikan Islam

Dalam mengembangkan ajaran-ajaran islam salah satu wadahnya adalah dakwah. Guru Engku memiliki peranan penting dalam bagi perkembangan islam di Merangin khususnya daerah Muara Jernih. Pada tahun 1970 Syekh Tengku H. Muhammad bin Alim mulai mengembangkan ajaran-ajaran islam di Desa Muara Jernih. Dalam berdakwah azas yang dijadikan landasan penyampaian ilmu agama yang dipegang oleh Guru Engku adalah Al-Qur'an dan Hadist dengan penyampaian yang mudah diterima oleh kalangan masyarakat. Dakwah yang dilakukan oleh Guru Engku tidak hanya berfokus pada wilayah Desa Muara saja tetapi juga ke wilayah Tabir Ulu lainnya seperti: Desa Pulau Aro dan Desa Kapuk.

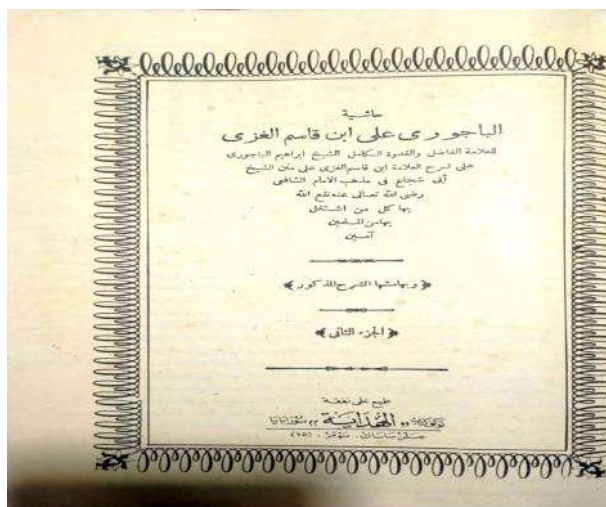
Pada tahun 1971 Guru Engku berinisiatif membuat sebuah pengajian untuk bapak-bapak dan ibu-ibu, tujuannya membuat pengajian tersebut untuk memudahkan masyarakat, awalnya Guru Engku mengadakan pengajian tersebut di tempat kediaman beliau, pada tahun

¹⁸ Hasil Wawancara dengan Bapak H. Abdullah, selaku keturunan Syekh Muhammad bin Alim, pada tanggal 1 Mei 2024. Dikediannya di Muara Jernih.

pengajian tersebut pindah ke masjid yang beliau dibangun, didalam pengajian tersebut beliau menyampaikan tentang-tentang fiqh ibadah, tajwid bacaan Al-Qur'an. Banyak orang tua yang berdatangan untuk menghadiri pengajian tersebut tidak hanya warga sekitar tetapi desa lainnya seperti Desa, Pulau Aro, dan Desa Kapuk juga banyak tertarik untuk menghadiri pengajian tersebut.

Guru Engku memiliki peran yang penting dan banyak berjasa bagi perkembangan islam di Desa Muara Jernih, peran yang dipangku oleh Guru Engku yaitu merupakan seorang da'i dan pendidik agama islam. Pentingnya dakwah yang diajarkan Guru Engku bagi perkembangan masyarakat islam agar dapat terbantuan dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat pada masa itu hingga masa yang akan datang. Guru Engku juga adalah seorang tokoh agama yang banyak merubah kondisi dan karakter masyarakat kejalan yang benar.

Selain memiliki peranan pada bidang keagamaan, dakwah Guru Engku juga memiliki peranan pada bidang pendidikan. Disamping berdakwah Guru Engku juga mengajarkan ilmu agama lainnya seperti baca tulis Al-Qur'an sebelum kedatangan Guru Engku anak-anak sudah mengenal baca tulis Al-Qur'an tetapi belum bisa membacanya dengan baik benar. Setelah Guru Engku mengajar ngaji di Desa Muara masyarakat mulai bisa baca tulis Al-Qur'an dengan baik benar.



Gambar 3. Salah satu Kitab Kuning (Bajuri) yang di ajarkan oleh Syekh Tengku

3. Karya Tulis Syekh Tengku H. Muhammad bin Alim

Dalam kehidupan sehari-hari yang teramat sibuk, beliau masih dapat menyempatkan waktu untuk berdakwah dengan jalan lain, yakni dengan menulis. Karya utama Syekh Tengku H. Muhammad bin Alim adalah beliau menulis naskah yang membahas tentang, tata cara Sholat Hajat ditulis, dengan menggunakan bahasa Arab, beliau menulis karangan tersebut sesuai dengan apa yang beliau pelajari selama di Thailand dan di Mekkah. Karangan kedua yang beliau tulis berjudul *Qawaidul imani fi bayani imani* (pada menyatakan kesimpulan rukun iman), karangan beliau tersebut dibuat selama beliau menyiarkan islam di Desa Muara Jernih pada tahun 1970 dan selesai pada tahun 1980, tepatnya 5 tahun sebelum beliau meninggal. Karangan tersebut berjumlah 127 halaman yang ditulis dalam bahasa arab melayu.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dengan judul “ Biografi Syekh Tengku H. Muhammad bin Alim (1903-1985)” Penulis menyimpulkan bahwa: 1) Syekh Tengku H. Muhammad bin Alim atau lebih dikenal sebagai Guru Engku, beliau lahir pada tahun 1903 di Desa Muara Jernih, Kecamatan Tabir Ulu, Kabupaten Merangin, merupakan seorang tokoh ulama yang terlahir dari biasa-biasa saja dan minim akan pendidikan. Beliau merupakan anak pertama dari tiga bersaudara, ayahnya bernama Alim dan ibunya bernama Cinto Ado. Syekh Tengku H. Muhammad memiliki enam orang anak. Syekh Tengku H. Muhammad memiliki tiga istri yang mana setiap dari istrinya itu tidak dinikahi sekaligus tetapi Syekh Tengku Muhammad bin Alim baru menikahi istri kedua setelah istri pertama meninggal dan begitu pula dengan istri ketiganya. Syekh Tengku H. Muhammad bin Alim dikenal sebagai ulama yang sangat disiplin. Diawali dengan belajar di Tanah Air nya kemudian belajar ilmu agama sampai ke akar-akarnya di Thailand dan Mekkah. Hingga memiliki banyak keilmuan di bidang fiqh, Tauhid, hadist dan lain-lain. Sekembalinya Syekh Tengku H. Muhammad bin Alim ke Tanah Air beliau menyampaikan kembali ilmu yang beliau dapat kepada murid-murid nya melalui mengajar di surau dan juga dirumahnya. 2) Peran Syekh Tengku H. Muhammad bin Alim dalam pengembangan agama islam di lingkungan masyarakat Desa Muara Jernih, Kecamatan Tabir Ulu, Kabupaten Merangin dengan 2 bidang yaitu: dakwah dan Pendidikan Islam.

REFERENSI

- Azra, Azyumardi. Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII (Bandung: Mizan, 1995).
- Adri, Saleh. “Pemikiran Hadis Syekh Muhammad Yasin Al-Fadani STIT Babussalam Aceh Tenggara” Jurnal Ilmu Hadis, Vol 1, No 1, Oktober 2021.
- Chatib, Adrianus, Dkk. *Kesultanan Jambi dalam Konteks Sejarah Nusantara*, (PUSLITBAG Lektor dan Khazanah Keagamaan Badan LITBAG dan Diklat Kementrian Agama RI, 2013).
- Hasjmy, Al. Ulama Makin Langka, (Panji Masyarakat No. 437, Tahun XXVI 1984).
- Ismullah, Anis. Peran Kiai Sebagai Oponion Leader, Undergraduate thesis, UIN Sunan Ampel Surabaya 2009.
- Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003).
- Munir, Samsul. *Ilmu Dakwah* (Jakarta: AMZAH, 2013).
- Muzakkir, Ali. *Pemikiran Islam di Jambi*, (Jambi: Sulthan Thaha Press, 2011).
- Muhammad idris Abdurrauf Al-Marbawi Al-Azhari, *Kamus Arab-Melayu, Juz 1* (Mesir, Al-Babil Halabi Awladuh, 1350).
- Nasution, Ridwan Muhammad, Solihah Titin Sumanti, Kasron Muchsin. “Peran Syekh Abdul Halim Khatib dalam Penyebaran Islam di Mandailing Natal 1906-1991”, Local History & Heritage, Vol. 2 No.2, September 2022.
- Notosusanto, Nugroho. *Masalah Penelitian Komtemporer*, (Jakarta: Inti Idayu Press, 1984).
- Sholihin, M, *Melacak Pemikiran Tasawuf di Nusantara*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2005).
- Soyomukti, Nurani. *Pengantar Sosiologi*, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2016).
- Wasino, Endah Sri Hartatik. *Metode Penelitian Sejarah dari Riset Hingga Penulisan*, (Semarang: Magnum Pustaka Utama, 2018).

تحليل طرق الترجمة العربية *IDIOM* في رواية "عساكر قوس قزح" لأندريا هيراتا
(دراسة تحليلية في علم الترجمة)

*Tahlūl Turuq At-Tarjamah Al- ‘Arabiyyah Idiom Fū
Riwāāyati ‘Asāākir Qous Quzah Li Andrea Hirata
(Dirāāsah Tahlūliyah Fū ‘Ilmi At-Tarjamah)*

Ahmad Diyaul Haq

UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

ahmad24diya@gmail.com

Abstract

In this thesis, the author discusses the translation methods used to translate idioms in the novel *Laskar Pelangi* by Andrea Hirata into Arabic by translator Sukainah Ibrahim. The research questions addressed in this thesis are: 1. What translation methods are employed by the translator to translate idioms from the source language into the target language? 2. Is there semantic equivalence in the translation of idioms from the source language to the target language? The aim of the study is to describe and determine: 1. The methods used in translating idioms from the source language into the target language. 2. The semantic equivalence present in the translation of idioms from the source language into the target language. The research method used in this study is qualitative descriptive library research. The techniques employed include reading, writing, studying, and analysing data through documentation. The study concludes that the translation methods used for translating idioms in the novel *Laskar Pelangi* into Arabic are as follows: translation of source language idioms into target language idioms (11 data analyses), translation of source language idioms into non-idioms in the target language (9 data analyses), untranslated source language idioms in the target language (10 data analyses), translation of non-idioms from the source language into idioms in the target language (11 data analyses), and 42 instances of semantic equivalence between idioms in the source language and their translations in the target language.

Keywords: idiom translation, andrea hirata, laskar pelangi

أ. المقدمة

الترجمة لغة من كلمة تَرْجَمَ-يُترجمُ بمعنى نَقَلَ-يُنْقَلُ أو وَضَحَ-يُضَحُّ، أي نقل أو وضح من لغة ما إلى لغة أخرى. أما الترجمة في الاصطلاح هي جميع الأنشطة البشرية المتعلقة بنقل المعلومات أو الرسائل المنقولة، سواء شفهيًا أو كتابيًا، من المعلومات الأصلية أو من اللغة المصدر إلى المعلومات في اللغة الهدف¹.

إن العثور على كلمة أو مرادفات معجمية مناسبة للغة المصدر و مقبولة في اللغة الهدف هي إحدى صعوبات الترجمة، و خاصة ترجمة التعابير أو *Idiom*. أن الترجمة التعابير اصطلاحية أو *Idiom* هي إحدى المشكلات الخاصة التي غالباً ما تتم مواجهتها في الترجمة بمختلفة اللغة. لا تعني ترجمة المصطلح هذه فقط ترجمة الكلمات أو الأشكال من لغة مصدر واحدة، ولكنها أيضاً قادرة على نقل الرسالة أو المعنى الموجود في اللغة المصدر بحيث يمكن فهمها في اللغة الهدف.

و عند كيراف² فإن التعابير أو *Idiom* هي أنماط بنوية تخرج عن القواعد اللغوية العامة، و عادة ما تكون على شكل عبارات، بينما لا يمكن تفسير معناها منطقياً أو نحويًا، بالاعتماد على معنى الكلمات التي تشكلها. الرواية كإحدى عملية الترجمة هي عملية أدبية على شكل النثر الخيالي، تحكي قصة الشخصيات التي يمكن أن تتغير شخصياتها حسب التطوير القصة. يمكن تفسير الرواية على أنها نص قصة طويلة يحكي قصة يحتوي على صراعات مختلفة من الشخصيات المروية فيه. رواية أنشأها المؤلف كرحلة طويلة أو حدث لشخص ما الأرقام في الحياة³. أما عند Tarigan الرواية هي عبارة عن اكتشاف حدث في الحياة، فكر في القصة ووصفها بالشكل، التأثير أو الرابطة أو النتيجة أو التدمير أو الإنجاز الأعمال الإنسان في الحياة⁴.

في الرواية وجدت عبارات *Idiom* كثيرة، لأنها تعتبر عن أفكار كاتبها الخيالية، و في الكتابة الخيالية تستخدم كثيرة في العبارات *Idiom*. لأن عبارة *Idiom* تعبر الشيء بمعنى غير حقيقي. في الرواية عساكر قوس قزح الترجمة العربية⁵، وجدت كثيرة عبارة *Idiom* ترجمت إلى اللغة العربية، منها:

1. *Senyumnya (Bu Mus) getir*

تكون ترجمتها: ابتسامة بو موس بدت مفتعلة.

2. *"Tatapan kosong"*.

¹ Akmaliyah, "Teori & Praktik Terjemah Indonesia-Arab", (Depok: Kencana, 2017), hlm. 13.

² Gorys Keraf. *Diksi dan Gaya Bahasa*. (Jakarta; Gramedia Pustaka Umum, 2001) hlm. 109.

³ Hudhana, W. D., & Mulasih. *Metode penelitian sastra: teori dan aplikasi*. (Temanggung: Desa Pustaka, 2019), hlm. 43.

⁴ Tarigan, H. G. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. (Bandung: Angkasa, 2015), hlm. 167.

⁵ أندريا هيراتا. عساكر قوس قزح. بنص العربي، سكينه إبراهيم. (السويد: دار المنى، 2013)، ص. 7.

تكون ترجمتها: نظرة ضبابية.

اعتمادا على ما بين الباحث في ما سبق, أراد الباحث أن يقوم بحثا علميا عن الترجمة *Idiom* في الرواية الإندونيسية الترجمة إلى اللغة العربية. يركز الباحث في هذا البحث على الرواية عساكر قوس قزح لأندريا هيراتا, بسبب أن أندريا هيراتا استخدم كثيرة عبارة *Idiom* في الروايات التي كتبها. و بسبب قربة العاطفة مع الباحث هي رواية عساكر قوس قزح لأندريا هيراتا.

بناء على ذلك اختار الباحث رواية عساكر قوس قزح ألفه أندريا هيراتا في هذا البحث العلمي لتكون مرجعا في تحليل ترجمة عبارة *Idiom* من اللغة الإندونيسية إلى اللغة العربية. تحت الموضوع " تحليل طرق الترجمة العربية *IDIOM* في رواية عساكر قوس قزح لأندريا هيراتا ". يرجو الباحث عسى الله أن يجعل هذا البحث العلمي مفيدا للآخرين.

ب. الدراسات السابقة

كانت البحوث في علم الترجمة و خاصة حول تحليل طرق الترجمة ليست بحوثا جديدة, بل يسبقها عديد الباحثون المتعمقون في هذه المشكلة. استنادا على عديد بحوث العلوم الرسمية المواقع في إندونيسيا من المقالات و الجرائيل تحت مظلة الجامعات, وجد الباحث ثلاث دراسات السابقة يستفيد الباحث و يأخذ منها أفكارا. لذلك سيأتي الباحث بتلك الدراسات السابقة الثلاثة مكتوبة كما تلي:

1. إدهام خالق (2022), بالموضوع "تحليل طرق الترجمة في كتاب ترجمة فتح القريب للشيخ شمس الدين أبو عبد الله (دراسة في علم الترجمة)", بجامعة سلطان طه سيف الدين الإسلامية الحكومية جامبي في السنة 2022 م. هذا البحث يعتبر بحثا أدبيا وهو ذو طبيعة وصفية نوعية. و نتائج هذا البحث هي, أن الترجمة المستخدمة في ترجمة كتاب فتح القريب هي, (1) ترجمة الحرفية لعدد 3 جمل, (2) و ترجمة السياقية 91 جمل, (3) و ترجمة الحرة 38 جمل, (4). و أما الترجمة المناسبة لاستخدام في ترجمة كتاب فتح القريب هي الترجمة السياقية. أما الفرق بين هتان الدراستين تعني في لهدف البحث, إدهام خالق في تحليل طرق الترجمة في كتاب ترجمة فتح القريب للشيخ شمس الدين أبو عبد الله, و هذا البحث طرق الترجمة العربية لرواية عساكر قوس قزح لأندريا هيراتا. و تشابه بينهما في تحليل طرق الترجمة.

2. ني مادي براميسي راهايو (2012), "تحليل ترجمة *Idiom* اللغة الإندونيسية إلى اللغة الكورية في رواية عساكر قوس قزح لأندريا هيراتا", بجامعة اندونيسيا في السنة 2012 م. و نتائج هذا البحث هي, الأول أن المترجم

استخدم طرق الترجمة *Idiom* التي اقترحها نيدا و تابو و بيكر. الثاني، فيما يتعلق بمعادلة معنى ترجمة *Idiom* الإندونيسية إلى اللغة الكورية، من المعروف أن هناك اثني عشر معنى مكافئاً من ترجمة *Idiom* الإندونيسية إلى الكورية، عدد معينين مكافئين من ترجمة البيانات غير غير الاصطلاحية الإندونيسية إلى الكورية، وعدد معينين متناقضين من ترجمة التعابير الإندونيسية إلى الكورية، وعدد من أربعة التعابير الإندونيسية التي لا تعادلها في اللغة الكورية. أما الفرق بين هتين دراستين تعني في لغة البحث، في مادي براميسي راهايو في الترجمة *Idiom* من اللغة الإندونيسية إلى اللغة الكورية، وهذا البحث في *Idiom* اللغة الإندونيسية الترجمة إلى اللغة العربية، و تشابه بينهما في تحليل ترجمة *Idiom*.

ج. الإطار النظري

1. تعريف علم الترجمة

من الناحية اللغوية، تأتي كلمة ترجمة من الكلمة تَرْجَمَ-يُتَرْجَمُ، والتي تعني شرح أو نقل الكلمات من لغة إلى لغة أخرى. الترجمة هي عملية نسخ لغة ما إلى لغة أخرى. علاوة على ذلك، فإن الشخص الذي يقوم بنشاط الترجمة يسمى المترجم.⁶

مصطلح الترجمة يعني جميع الأنشطة البشرية المتعلقة بنقل المعلومات أو الرسائل المنقولة، سواء شفها أو كتابيا (سواء كان لفظيا أو غير لفظي) من المعلومات الأصلية أو في اللغة المصدر إلى معلومات في اللغة الهدف⁷. وهذا يعني أن الترجمة ليست نشاط نقل النص من اللغة المصدر إلى اللغة الهدف، ولكنها أيضا أنشطة ذات صلة لا تتعلق بالنص أو اللغة.

عبد العليم السيد المنسي يقول: "الترجمة تعني نقل الأفكار و الأقوال من لغة إلى أخرى مع المحافظة على روح النص المنقول"⁸. أكد عبد العليم السيد المنسي بأن الترجمة ليست بتنقيط النص فقط، بل إنما الترجمة لابد تنقل الروح النص أيضا.

2. تعريف التعابير (*Idiom*)

عند خولي، التعبير الاصطلاحي هو بناء كلمة يختلف معناها العام عن معنى كل عنصر⁹. تعريف التعابير هي وحدات اللغة (التي يمكن أن تكون كلمات، عبارات أو جمل) التي لا يمكن التنبؤ بمعناها من المعنى العناصر

⁶ إلياس أنطون، إلياس إدوار أ و إلياس قسم، قاموس إلياس العصري لتعليم اللغة الإنجليزية (عربي إنجليزي). (بيروت : دار الجليل 1982)، ص. 243.

⁷ Yusuf Suhendra, "Teori Terjemah, Pengantar ke Arah Pendekatan Linguistik dan Sociolinguistik" (Bandung: Mandar Maju 1994), hlm. 8

⁸ عبد العليم السيد المنسي و عبد الله عبد الرزاق إبراهيم، الترجمة، أصولها و مبادئها و تطبيقاتها. (رياض : دار المريخ 1988)، ص. 11

المعجمية و المعنى النحوي لهذه الوحدات. يمكن نستنتج أن معنى الإصطلاحي التعايري هو معنى الوحدة اللغوية (سواء كلمة أو عبارة أو جملة) ينحرف عن المعنى المعجمي أو المعنى النحوي للعناصر المشكل لها.

في الثقافة الملايو, (إندونيسيا جزء من الثقافة الملايو)، تُستخدم العبارات الاصطلاحية والأمثال لشرح ونقل شيء ما بشكل غير مباشر. كالتوبيخ بطريقة مهذبة، والثناء دون مبالغة، والسخرية بشكل جميل، والنصح بلطف. يعد استخدام اللغة التي لا تتطابق مع المعنى المعجمي من جميلات لغة الملايو والإندونيسية.

انطلاقاً من شكلها، الاصطلاحية تختلف عن الأمثال. عادة ما تأخذ الاصطلاحية شكل كلمة أو مجموعة كلمات لها معنى مختلف عن معنى مكوناتها. والأمثال عادة ما تكون على شكل جمل، مثل الأمثال، والمقارنات، ونحو ذلك¹⁰.

3. طرق ترجمة التعابير

ترجمة التعابير هي ترجمة صعبة القيام بها. هناك ثلاثة أسباب تجعل من الصعب ترجمة التعابير. أولاً، لأن مصطلحات اللغة المصدر قد لا يكون لها مرادفات في اللغة الهدف. ثانياً، لأن مصطلحات اللغة المصدر قد يكون لها شكل مماثل في اللغة الهدف ولكن لها سياقات استخدام ودلالات مختلفة. ثالثاً: لأن المصطلح له معنى حربي ومعنى اصطلاح¹¹. للتغلب على صعوبات ترجمة المصطلحات، أعرب العديد من الخبراء، مثل نيدا وتابر وبيكر¹² عن آرائهم فيما يتعلق بطرق ترجمة المصطلحات. بعد ذلك، قام الباحث بتبسيط طرق ترجمة المصطلحات من الخبراء وتم تجميعها في أربع طرق لترجمة المصطلحات.

يمكن تقسيم طرق ترجمة التعابير إلى ثلاث طرق، وهي التعابير في اللغة المصدر المترجمة إلى التعابير في اللغة الهدف، التعابير في اللغة المصدر المترجمة إلى غير التعابير في اللغة الهدف، وليس التعابير في اللغة المصدر المترجمة إلى التعابير في اللغة الهدف¹³.

و لكن يقترح بيكر أن هناك أربع طرق لترجمة التعابير. أولاً، استخدام تعابير اللغة الهدف التي لها معنى وشكل مماثل. ثانياً، استخدام تعابير اللغة الهدف التي لها معاني متشابهة، ولكن بأشكال مختلفة. ثالثاً، ترجمة التعابير عن

⁹ Imamuddin Basuni, & Nashiroh Ishaq. "Kamus Idiom Arab-Indonesia Pola Aktif". (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama 2019), hlm. xiii.

¹⁰ Fitri Amilia & Astri Widyaruli Anggraeni, "Semantik, Konsep dan Contoh Analisis" (Malang: Madani 2017), hlm. 84.

¹¹ Mona Baker, "In Other Words: A Course Book on Translation", (London & New York: Routledge 1992), hlm. 65.

¹² Eugene A. Nida & Charles R. Taber, "The Theory and Practice of Translation", (Leiden: Ej. Brill 1969), hlm. 43.

¹³ Eugene A. Nida & Charles R. Taber, "The Theory and Practice of Translation", hlm. 43.

طريق إعادة الصياغة. رابعاً، لا تترجم المصطلح لعدم وجود ما يعادله في اللغة الهدف أو أن التعبير لا يؤثر على رسالة اللغة المصدر حتى لو لم يتم ترجمته¹⁴.

وبناء على الرأيين أعلاه، يبدو أن هناك تشابهاً في الرأي فيما يتعلق بطرق ترجمة التعبيرات التي طرحها الخبيران. تشبه طرق الترجمة الأولى والثانية التي اقترحها بيكر طرق ترجمة التعبيرات إلى التعبيرات التي اقترحها نيدا وتابري. ثم الطريقة الثالثة، وهي ترجمة التعبيرات عن طريقة إعادة الصياغة، والتي اقترحها بيكر لها نفس الغرض مثل طريقة ترجمة التعبيرات بدلاً من التعبيرات التي اقترحها نيدا وتابري. ومع ذلك، ذكر نيدا وتابري أيضاً أن الوحدات النحوية التي ليست التعبيرات يمكن ترجمتها إلى التعبيرات لأنها توفر فروقاً دقيقة أقوى في نقل محتوى الرسالة في اللغة المصدر. وفي الوقت نفسه، ذكر بيكر أيضاً أنه لا يجوز ترجمة التعبيرات لأنه لا يوجد ما يعادله في اللغة الهدف أو لأن وجود المصطلح لا يؤثر على الرسالة التي سيتم نقلها في اللغة المصدر.

من خلال وصف طرق ترجمة التعبيرات أعلاه، قام الباحث بتبسيط وتجميع طرق ترجمة التعبيرات الخاصة بالخبيرين. أدى هذا التبسيط والتجميع إلى ظهور أربع طرق لترجمة التعبيرات سيتم استخدامها في عملية تحليل هذا البحث. طرق الترجمة الأربعة، وهي:

- أ. طريقة ترجمة التعبيرات في اللغة المصدر المترجمة إلى التعبيرات في اللغة الهدف.
- ب. طريقة ترجمة التعبيرات في اللغة المصدر المترجمة إلى غير التعبيرات في اللغة الهدف.
- ت. طريقة ترجمة التعبيرات في اللغة المصدر التي لم تتم ترجمتها إلى اللغة الهدف.
- ث. طريقة ترجمة غير التعبيرات في اللغة المصدر المترجمة إلى التعبيرات في اللغة الهدف.

ج. منهج البحث

1. نوع البحث

نوع البحث الذي يقوم به الباحث هو البحث المكتبي. وهي طريقة البحث عن طريق جمع البيانات التي تتم عن طريق إجراء دراسات مراجعة الكتب والآداب والسجلات والتقارير التي تهدف إلى حل المشكلة.

2. صفة البحث

أن هذا البحث هو البحث الوصفي الكيفي. بحث الوصفي الكيفي هو نوع من البحث الذي لا تستخدم عملية اكتشافه عملية قياس كمي. يقوم البحث الوصفي بجمع البيانات بناءً على العوامل التي تدعم موضوع

¹⁴ Mona Baker, "In Other Words: A Course Book On Translation", hlm. 65.

البحث، ثم يقوم بتحليل هذه العوامل لمعرفة دورها في النوع الوصفي الكيفي. تتم معالجة البيانات من خلال تحليل العوامل المتعلقة بموضوع البحث وتقديم بيانات متعمقة لموضوع البحث¹⁵.

3. مصادر البيانات

مصادر البيانات لهذا البحث تنقسم إلى قسمين:

أ. مصدر البيانات الأساسية لهذا البحث هي الرواية "عساكر قوس قزح" لأندريا هيراتا و ترجمتها العربية لسكينة إبراهيم.

ب. مصادر البيانات الثانوية لهذا البحث هي كتب و مجلات و أبحاث و أعمال العلمية المتعلقة بعلم الترجمة.

4. طريقة جمع البيانات

الطريقة جمع البيانات التي يسلكه الباحث لهذا البحث هي:

أ. جمع الباحث كتب الترجمة أو المراجع المرتبطة و متعلقة بعلم الترجمة.

ب. قرأ الباحث نص المصدر رواية "عساكر قوس قزح" لأندريا هيراتا و ترجمة العربية رواية "عساكر قوس قزح" لمترجم سكينة إبراهيم.

ت. طلب الباحث البيانات المرتبطة و المتعلقة في النص الرواية المصدر و في النص الرواية الترجمة.

ث. سجّل الباحث و صوّف البيانات المرتبطة و المتعلقة بتحليل طرق الترجمة من مصادر البيانات.

5. طريقة تحليل البيانات

أما طريقة تحليل البيانات الذي يقوم بها الباحث هي:

أ. بين الباحث نص المصدر الرواية "عساكر قوس قزح" لأندريا هيراتا و ترجمة العربية رواية "عساكر قوس قزح" لمترجم سكينة إبراهيم.

ب. حلل الباحث اللغة المصدر و اللغة الهدف بنظرية الترجمة.

ت. قارن الباحث نص لغة الهدف بنص لغة المصدر في الرواية "عساكر قوس قزح" لأندريا هيراتا.

ث. حدد الباحث طرق الترجمة المستخدمة في ترجمة العربية رواية "عساكر قوس قزح" لمترجم سكينة إبراهيم.

د. نتائج البحث

1. التعابير في اللغة المصدر المترجمة إلى التعابير في اللغة الهدف

¹⁵ Salim dan Syahrurum. "Metodologi Penelitian Kualitatif". (Bandung: Ciptapustaka Media 2012), hlm 41.

فيما يلي عينة من البيانات التعبيرية التي تم الحصول عليها في لغة المصدر والتي يتم ترجمتها إلى التعبيرية في لغة الهدف،

رقم	التعبير في اللغة الهدف	التعبير في اللغة المصدر	المعنى
1.	ابتساماة مفتعلة	Senyum getir	القلق أو الخوف
2.	نظرة ضبابية	Tatapan kosong	الحيرة
3.	دجاجة تجلس إلى جانب طاووس	Gerhana ekonomi	عدم المساواة الاقتصادية
4.	قطعة خشب وحيدة طافية	Sebatang Kara	عدم عائلة أخرى سواه
5.	يد خضراء	Tangan dingin	القدرة على التعامل

1. التعبير *Senyum getir* من لغة المصدر ترجمت بتعبير *ابتساماة مفتعلة* في لغة الهدف. في اللغة الإندونيسية، معنى *Senyum getir* هو ابتساماة غير حقيقية أي ليست ابتساماة قصدها بل هي لتغطية القلق أو الخوف. إذن معناها تعني القلق أو الخوف. أما في اللغة العربية التعبير *ابتساماة مفتعلة* لها معنى ابتساماة غير حقيقية أي ليست ابتساماة قصدها بل هي لتغطية القلق أو الخوف. إذن كلاهما لها معنى متساويا متعادلا.

2. التعبير *Tatapan kosong* من لغة المصدر ترجمت بتعبير *نظرة ضبابية* في لغة الهدف. في اللغة الإندونيسية، معنى *Tatapan kosong* هو نظرة غير حقيقية أي ليست نظرة قصدها بل هي تدل على الحيرة. فمعناها الحقيقي تعني الحيرة عن ما سيفعل فاعله. أما في اللغة العربية التعبير *نظرة ضبابية* لها معنى نظرة غير حقيقية أي ليست نظرة قصدها بل هي تدل على الحيرة. فمعناها الحقيقي تعني الحيرة عن ما سيفعل فاعله. كلاهما لها معنى متساويا متعادلا.

3. التعبير *Gerhana ekonomi* من لغة المصدر ترجمت بتعبير *دجاجة تجلس إلى جانب طاووس* في اللغة الهدف. في لغة الإندونيسية، معنى *Gerhana ekonomi* هو عدم المساواة الاقتصادية القائمة بين الأغنياء و الفقراء. فمعناها الحقيقي تعني عدم المساواة الاقتصادية. أما في اللغة العربية التعبير *دجاجة تجلس إلى جانب طاووس* لها معنى تصف فرقا كبيرا بين شيئين ظاهرين. فمعناها الحقيقي تعني عدم المساواة بين شيئين. فهما لها معنى متساويا متعادلا.

4. التعبير *Sebatang Kara* من لغة المصدر ترجمت بتعبير *قطعة خشب وحيدة طافية* في اللغة الهدف. في لغة الإندونيسية، معنى *Sebatang Kara* هو عدم عائلة أخرى سواه أي هو الوحيد في هذه النيا دون عائلة.

أما في اللغة العربية التعبير خشب وحيدة طافية لها معنى الشخص الذي ليس لديه أحد آخر يلجأ إليه أو هو ذئب وحيد. فهما لها معنى متساويا متعادلا.

5. التعبير *Tangan dingin* من لغة المصدر ترجمت بتعبير يد خضراء في لغة الهدف. في اللغة الإندونيسية، معنى تعبير *Tangan dingin* هو يشير إلى شخص يتمتع بالقدرة على التعامل مع الأوضاع الصعبة أو حل المشاكل ببرودة وتماسك، دون إصابة بالذعر، وبتخاذ القرارات الصائبة. أما في اللغة العربية التعبير يد خضراء لها معنى الشخص الذي ليس لديه قدرة جيدة للزراعة. و في هذا السياق في الرواية تعني تحكى أن من يقدر على رعاية النبات هو من له قدرة جيدة. فهما لها معنى متعادلا.

2. التعبيرات في لغة المصدر المترجمة إلى غير التعبيرات في لغة الهدف

فيما يلي عينة من البيانات التعبيرات التي تم الحصول عليها في لغة المصدر والتي يتم ترجمتها إلى غير التعبيرات في لغة الهدف،

رقم	الكلمة في اللغة الهدف	التعبيرات في اللغة المصدر	المعنى
1.	الأمية	Buta huruf	عدم القدرة على القراءة
2.	الصفارة	Peluit panjang	علامة النهاية
3.	فرح	Sukacita	الشعور بالسرور
4.	حذر	Hati-hati	التنبيه للتحذير
	قوس قزح	Lukisan langit	قوس قزح

1. التعبير *Buta huruf* من لغة المصدر ترجمت في لغة الهدف بغير تعبير و هي الأمية. في لغة الإندونيسية، معنى تعبير *Buta huruf* هو عدم القدرة على القراءة لأحد، أي أن أحدا لا يستطيع أن يقرأ مقراً. أما في اللغة العربية الكلمة الأمية لها معنى عدم القدرة على القراءة لأحد، أي أن أحدا لا يستطيع أن يقرأ مقراً. فهما لها معنى متساويا متعادلا.

2. التعبير *Peluit panjang* من لغة المصدر ترجمت في لغة الهدف بغير تعبير و هي الصفارة. في لغة الإندونيسية، معنى تعبير *Peluit panjang* هو علامة النهاية لأي برنامج ما. أما في اللغة العربية الكلمة الصفارة لها الصفارة هي جهاز صغير يصدر صوتاً عالياً عندما يتم ضغطه أو تفعيله بواسطة الهواء أو الكهرباء. يتم استخدام الصفارات في مجموعة واسعة من السياقات مثل التحذيرات العامة، أو في الرياضة لإعلام الحكام بحدوث خطأ،

أو حتى كألة تعليمية في التعليم الموسيقي. فهما لها معنى متفرقا ولكن متعادلا باعتبار أن أَلْصفارة هي الآلة التي تستخدم لإعطاء علامة النهاية.

3. التعبير *Sukacita* من لغة المصدر ترجمت في اللغة الهدف بكلمة غير تعبير و هي *الفرح*. في لغة الإندونيسية, معنى تعبير *Sukacita* هو يدل على ما يشعر انسان من السرور. أما في اللغة العربية الكلمة *الفرح* لها معنى يدل على ما يشعر انسان من السرور. فهما لها معنى متساويا متعادلا.

4. التعبير *Hati-hati* من لغة المصدر ترجمت في لغة الهدف بكلمة غير تعبير و هي *الحذر*. في اللغة الإندونيسية, معنى تعبير *Hati-hati* هو تحذير لتوخي الحذر دائماً في القيام بالأشياء. أما في اللغة العربية الكلمة *الحذر* لها معنى تحذير لتوخي الحذر دائماً في القيام بالأشياء. فهما لها معنى متساويا متعادلا.

5. التعبير *Lukisan langit* من لغة المصدر ترجمت في لغة الهدف بكلمة غير تعبير و هي *قوس قزح*. في اللغة الإندونيسية, معنى تعبير *Lukisan langit* هو قوس قزح. فهما لها معنى متساويا متعادلا.

3. طريقة ترجمة التعابير في لغة المصدر التي لم تتم ترجمتها إلى لغة الهدف

فيما يلي عينة من البيانات التعابير التي تم الحصول عليها في لغة المصدر والتي لم تتم ترجمتها في لغة الهدف,

رقم	التعابير في لغة الهدف	التعابير في لغة المصدر	المعنى
1.		Memaku hati	جعل الآخرين يحدقون في رهبة
2.		Bibir panggung	حافة المكان
3.		Membelai kalbu	تأثير في القلب
4.		Kecil hati	خيب
5.		Suara emas	صوت جميل

التعابير *Memaku hati*, *Bibir panggung*, *Kecil Hati*, *Suara emas*, *Membelai kalbu* من لغة المصدر لم تتم ترجمتها في لغة الهدف. في اللغة الإندونيسية, معنى تعبير *Memaku hati* هو جعل الآخرين يحدقون في رهبة. أما *Bibir panggung* هو حافة المكان. أما *Membelai kalbu* هو تأثير في القلب. *Kecil hati* هو خيب. *Suara emas* صوت جميل. وكلها لم تتم ترجمتها في لغة الهدف و لا توجد تسوية و تعديلة في المعنى.

4. غير التعابير في لغة المصدر المترجمة إلى التعابير في لغة الهدف

فيما يلي عينة من البيانات غير التعابير التي تم الحصول عليها في لغة المصدر والتي تتم ترجمتها في لغة الهدف،

رقم	التعابير في لغة الهدف	الكلمات في لغة المصدر	المعنى
1.	منبوذ حقيقي	Ditolak dimana-mana	غير مقبول لكثير من الناس
2.	عينين متسعيتين	Suara tercekak	متحمس
3.	مرّ بي	Dia berjalan melewati	المشي أمام الناس
4.	جنباً إلى جنبٍ	Ditempati makhluk terhormat (duduk beriringan)	الجلوس مصففاً
5.	سنةً بعد سنةٍ	Setiap tahun	في كل سنة

1. الجملة *Ditolak dimana-mana* من لغة المصدر ترجمت في لغة الهدف بتعبير و هي منبوذ حقيقي. في لغة الإندونيسية، معنى جملة *Ditolak dimana-mana* هو غير مقبول لكثير من الناس. أما في اللغة العربية التعابير منبوذ حقيقي لها معنى غير مقبول لكثير من الناس. فهما لها معنى متساويا متعادلا.

2. الجملة *Suara tercekak* من لغة المصدر ترجمت في لغة الهدف بتعبير و هي عينين متسعيتين. في لغة الإندونيسية، معنى جملة *Suara tercekak* هو غير الصوت الذي يتوقف فجأة أو يتم قطعه بشكل مفاجئ. أما في لغة العربية التعبير عينين متسعيتين لها معنى متحمس. فهما لها معنى متفارقا و غير متعادل.

3. الجملة *Dia berjalan melewati* من لغة المصدر ترجمت في لغة الهدف بتعبير مرّ بي و هي كما في قطعة من الواية "مرّ بي كما لو أنني لست هناك". في اللغة الإندونيسية، معنى جملة *Dia berjalan melewati* هو الرجل يمشي أمامي. أما في اللغة العربية التعبير مرّ بي هو الرجل يمشي أمامي. فهما لها معنى متساويا و متعادلا.

4. الجملة *Ditempati makhluk terhormat (duduk beriringan)* من لغة المصدر ترجمت في لغة الهدف بتعبير جنباً إلى جنبٍ. في اللغة الإندونيسية، معنى جملة *Ditempati makhluk terhormat (duduk beriringan)* هو الجلوس مصففاً. أما في اللغة العربية التعبير جنباً إلى جنبٍ هو الجلوس مصففاً. فهما لها معنى متساويا و متعادلا.

5. الجملة *Setiap tahun* من لغة المصدر ترجمت في لغة الهدف بتعبير سنةً بعد سنةٍ. في اللغة الإندونيسية، معنى جملة *Setiap tahun* هو في كل سنة. أما في اللغة العربية التعبير سنةً بعد سنةٍ هو في كل سنة. فهما لها معنى متساويا و متعادلا.

هـ. الخاتمة

بعد أقام و بحث الباحث هذا البحث العلمي بعنوان "تحليل طرق الترجمة العربية في رواية عساكر قوس قزح لأندريا هيراتا" (دراسة تحليلية في علم الترجمة). وصل الباحث إلى الإختتام و الخلاصة لهذا البحث العلمي. فبناء على ما شرح وما بين الباحث في ما سبق، فهذه هي النتائج و الخلاصة ختامة لهذا البحث العلمي كما يلي:

1. وجد الباحث 11 التعابير من لغة المصدر التي تم ترجمتها با التعابير في لغة الهدف، 9 التعابير من لغة المصدر التي تم ترجمتها بغير التعابير في لغة الهدف، 10 التعابير من لغة المصدر التي لم تتم ترجمتها في لغة الهدف، و 11 غير التعابير من لغة المصدر التي تم ترجمتها با التعابير في لغة الهدف.
2. وجد الباحث 42 تعديل المعنى للتعابير من لغة المصدر و ترجمتها في لغة الهدف.

بعد أن أقام الباحث بحثه و حلله حتى وجد النتائج البحث ثم استخلصه في الخلاصة، أيقن الباحث بشدة بأنه لا توجد كمالية في نتائج جهود الإنسان، وهذا ينطبق أيضًا على هذا البحث الذي لا يخلو من الأخطاء والنقصان التي قد تكون من صنع الباحث نفسه كإنسان عادي. لذا، يتطلع الباحث بشدة إلى الانتقادات والاقتراحات والمداخلات حول هذا البحث، لكي يتسنى أن يكون درسًا قيمًا يمكننا جميعًا استخلاص الفائدة منه.

المراجع اللغة العربية

- السيد المنسي، عبد العليم و عبد الله عبد الرزاق إبراهيم. 1988. الترجمة، أصولها و مبادئها و تطبيقاتها. رياض : دار المريخ.
- أنطون، إلياس و إلياس إدوار أ و إلياس قسم. 1982. قاموس إلياس العصري لتعليم اللغة الإنجليزية (عربي إنجليزي). بيروت : دار الجليل.
- هيراتا، أندريا. 2013. عساكر قوس قزح. بنص العربي، سكينه إبراهيم. السويد: دار المنى.
- ماهيندرا، أحديات. "مشاكل القواعد في ترجمة مجموعة قصة قصيرة أرني الله لتوفيق الحكيم في موضوع الحب". Allais Jurnal of Arabic Language and Literatur Studies. ديسمبر 2023. الدائرة 2. رقم 2. ص 171-184. سوراكارتا: جامعة الإسلامية الحكومية رادين ماس سعيد.

المراجع اللغة الإندونيسية

- Akmaliyah. 2017. "Teori & Praktik Terjemah Indonesia-Arab". Depok: Kencana.
- Amilia, Fitri & Anggraeni, Astri Widayruli. 2017. "Semantik, Konsep dan Contoh Analisis". Malang: Madani.

- Baker, Mona. 1992. *"In Other Words: A Course Book On Translation"*. London & New York: Routledge.
- Basuni, Imamuddin & Ishaq, Nashiroh. 2019. *"Kamus Idiom Arab-Indonesia Pola Aktif"*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Hudhana, W. D., & Mulasih. 2019. *"Metode penelitian sastra: teori dan aplikasi"*. Temanggung: Desa Pustaka.
- Keraf, Gorys. 2001. *"Diksi dan Gaya Bahasa"*. Jakarta; Gramedia Pustaka Utama.
- Newmark, Peter. 1988. *"A Textbook of Translation"*. New York: Prentice Hall International.
- Nida, Eugene A. & Taber, Charles R. 1969. *"The Theory And Practice Of Translation"*. Leiden: E.J. Brill.
- Ramah, Yuliani. "Metode dan Teknik Penerjemahan Karya Sastra", *ejournal.undip.ac.id*, Oktober 2018. Vol.2. No.3. Hlm. 130-132. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Salim dan Syahrums. 2012. *"Metodologi Penelitian Kualitatif"*. Bandung: Ciptapustaka Media.
- Suhendra, Yusuf. 1994. *"Teori Terjemah, Pengantar ke Arah Pendekatan Linguistik dan Sociolinguistik"* Bandung: Mandar Maju.
- Tarigan, H. G. 2015. *"Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa"*. Bandung: Angkasa.



Borneo Undergraduated Academic Forum (BUAF) 2024 yang ke-8 kali ini dipercayakan pada Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris (UINSI) Samarinda. UINSI Samarinda selaku penyelenggara berupaya mewujudkan komitmen untuk terus berkontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan secara global. Merupakan suatu hal yang penting dalam kegiatan ilmiah ini untuk menyusun prosiding sebagai bentuk apresiasi terhadap presenter yang sudah berusaha secara maksimal untuk bisa berpartisipasi pada BUAF ke-8.